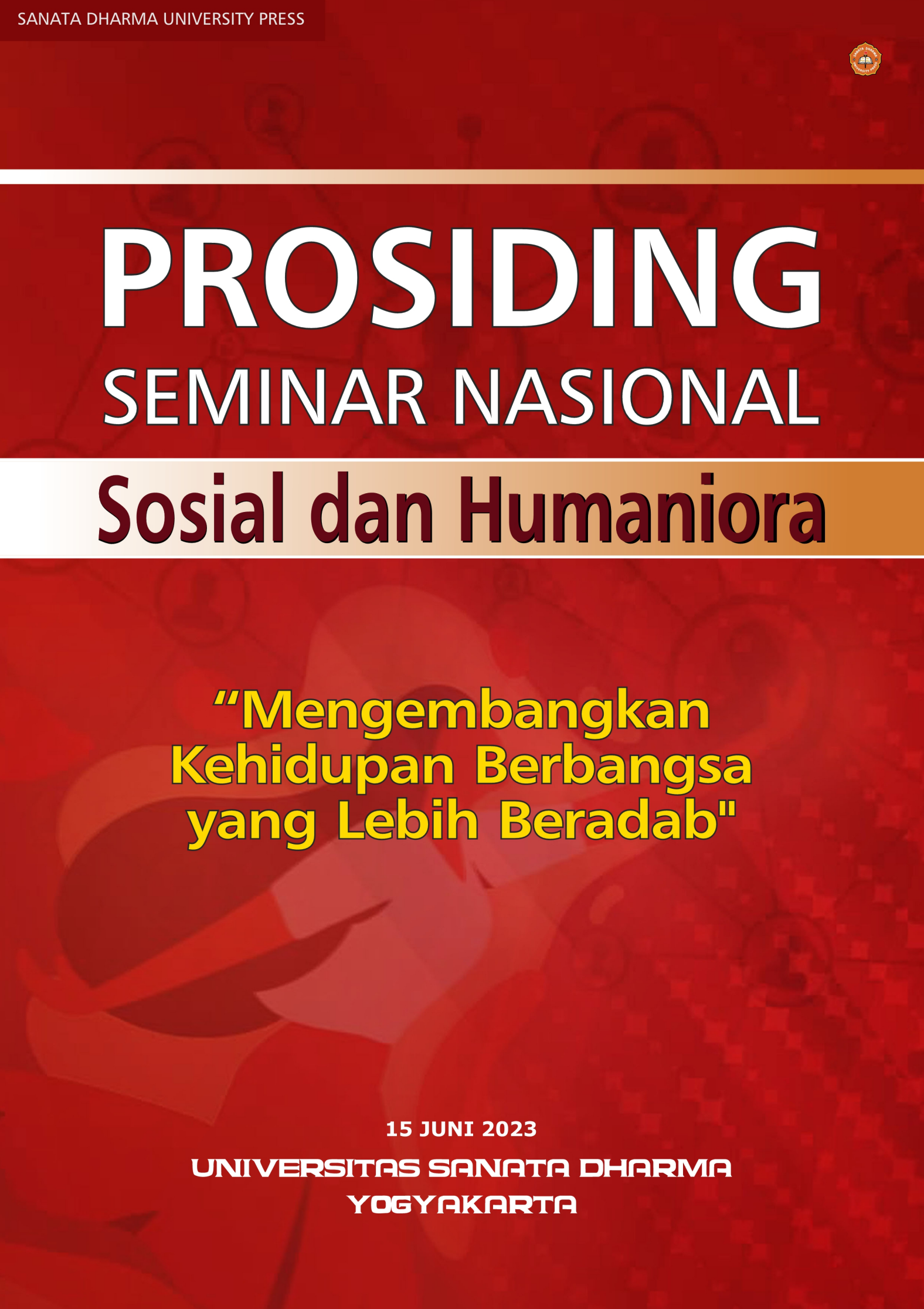
SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Sosial dan Humaniora

"Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab"



15 JUNI 2023

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
SOSIAL DAN HUMANIORA

“Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”

15 Juni 2023
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Sanata Dharma University Press

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA
"MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG LEBIH BERADAB"

Copyright © 2023
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DEWAN EDITOR & REVIWER
Dr. C. B. Mulyatno, Pr.
Dr. Heribertus Dwi Kristanto
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Dr. Indra Darmawan, M.Si.
Dr. R. Budi Sarwono, M.A.
Dr. Rusmawan, M.Pd.
Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M. Si.
Drs. Hirmawan Wijanarka, M.Hum.
Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.
Kintan Limiansih, M. Pd.
Maria Agustina Amelia, S.Si., M.Pd.
Markus Budiraharjo, Ed.M., Ed.D
Nikolas Kristiyanto S.J., S.S., S.T.B., S.S.L.
P. Eddy Suhartanto, M.Si.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.
Prof. Dr. Andreas Budihardjo, M.Psi.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
Yoel Kurniawam Raharjo, M.Pd
Yohanes Ignasius Setiawan, S. S., M. Fil.

KOORDINATOR DEWAN EDITOR:
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.

BUKU ELEKTRONIK (e-BOOK):
ISBN: 978-623-143-015-1 (PDF)
EAN: 9-786231-430151

Cetakan Pertama, Desember 2023
xiv+1335 hlm.; 21x27,9 Cm.

KEPANITIAAN/*COMMITTEE*:

Penanggung Jawab: Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.

Dewan Pengarah/*Steering Committee*:
Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y.B. Cahya Widianto, M.Si,
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Dr. C.B. Mulyatno, Pr.
Ketua Panitia: Ernest Justin, S.Psi, M.Hum
Wakil Ketua: Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.
Sekretaris: Hendra Michael Aquan, S.Si., MenvMgmt
Bendahara:
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Anna Fitriati S.Pd, M.Hum
Sie Acara:
Heri Setyawan, S.J. S.S., M.A.
Elisabeth Oseanita Pukan, S.S., M.A.
Prosiding:
Passchedona Henrietta Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.
Sie Situs Website & Buku Prosiding:
Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.
Sang Condro Nugroho, S.M.
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.
Thomas Aquino Hermawan Martanto, A.Md.
Veronika Margiyanti.
Sie Publikasi-Humas: Antonius Febriharsanto, S.Sos.
Sie Dokumentasi: Leo Bardus Wardoyo
Pengelola OCS: Barli Bram, M.Ed., Ph.D.
Sie Konsumsi: M.I. Rini Hendriningsih, S.E.
Sie Perkap.: Gutomo Windu Wratsongko, S.Pd.
CP: Dendy Setyadi, M.Pd
Sie E-Sertifikat: FX, Made Setianto
Sie IT & Website:
Stephanus Christiono Eka Putra, S.T.
Bartolomeus Sigit Yogyantoro, S.T.
Yanuarius Joko Nugroho, S.Si.
Sandi Atmoko
Yohannes Rio Falmy, S.T.

DITERBITKAN OLEH

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513
Website: www.sdupress.usd.ac.id / e-Mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG

Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kehidupan bangsa yang beradab di zaman ini ditandai oleh kemajuan masyarakat dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, dan berelasi secara harmonis-dinamis-kolaboratif. Istilah harmonis menggambarkan ekosistem kemajemukan yg tetap terjaga, dinamis menggambarkan sikap dan gerakan utk terus memaknai pengalaman keharmonisan agar tidak beku dan mandeg, kolaboratif menggambarkan sikap keterbukaan untuk bergotong-royong secara sinergis ibterdisipliner dalam membangun peradaban.

Dalam konteks Indonesia yang plural, kehidupan bangsa yang beradab dapat juga dimaknai sebagai kehidupan yang di dalamnya keberagaman dan perbedaan dapat dikelola dengan baik sehingga terjadi sinergi, kolaborasi, dan produktivitas tanpa harus berkonflik. Keberagaman dan perbedaan justru mampu dasar untuk mengembangkan sikap penghormatan akan budaya lain, pembelaan terhadap keadilan, dan penyuaraan kaum tertindas dan terabaikan sehingga tercipta harmoni sosial dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab ini, masyarakat Indonesia perlu memulai dengan menghargai modalitas budaya yang telah dimiliki sendiri, bukan hasil internalisasi nilai-nilai budaya luar yang terkadang kurang kontekstual dan tidak berpihak. Pendidikan yang dijalankan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada proses dan tujuan relasi yang humanis. Kehidupan spiritualitas perlu dimaknai melalui perspektif teologi yang berpihak pada korban dan yang menyuarakan pihak-pihak yang lemah dan terpinggirkan secara nyata. Perspektif psikologis kehidupan sosial menitikberatkan pada pentingnya pluralitas, kualitas kesejahteraan individu-sosial, kolaborasi, dan harmoninya ekosistem alam dan sosial. Demikian juga bahasa, sastra, dan narasi sejarah perlu menjadi wahana inklusi, "voicing the voiceless", dan meneriakkan kaum tertindas. Dengan demikian, membangun kehidupan berbangsa yang lebih beradab berarti membangun relasi sosial yang sehat dan penuh harmoni, mengembangkan kehidupan yang inklusif, menghargai keberagaman, mengembangkan spiritualitas yang berpihak pada korban, serta menyuarakan "the voiceless".

Universitas Sanata Dharma sebagai salah satu perguruan tinggi yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memiliki perhatian khusus terhadap kaum yang terpinggirkan bertekad untuk berpartisipasi dalam mengakomodasi serta membagikan berbagai pemikiran tentang bagaimana membangun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang lebih beradab dan bermartabat. Untuk itu Universitas Sanata Dharma mengadakan seminar dengan tema "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab".

Artikel-artikel dalam buku *Prosiding Seminar Nasional Sosial dan Humaniora "Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab"* yang hadir dalam dihadapan para pembaca ini bertujuan untuk: 1) Menggali pemikiran tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan menuju kehidupan bangsa yang lebih beradab; 2) Mengeksplorasi berbagai kemungkinan peran yang dapat dimainkan dan sumbangan yang dapat diberikan oleh bidang-bidang pendidikan, psikologi, teologi, bahasa, sastra, dan sejarah untuk kehidupan berbangsa yang lebih beradab; dan 3) Mengembangkan gagasan tentang pendidikan, teologi, psikologi, bahasa, sastra, dan narasi sejarah yang manusiawi, inklusi, pluralis, kolaboratif, penuh harmoni, dan berpihak pada yang terpinggirkan sebagai pertimbangan bagi kebijakan dalam perspektif makro serta kehidupan praktis di tingkat mikro.

Meskipun artikel adalah gerak api kecil di tengah luasnya lautan kehidupan, berbagai pemikiran yang tertuang dalam artikel-artikel menjadi api yang akan membakar hati manusia untuk berjuang bersama membawa kebaikan, agar semua umat manusia dapat mencecap manisnya kehidupan.

Selamat membaca.

Yogyakarta, 27 Juli 2023
Ketua Panitia

Ernest Justin S.Psi, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

MAKNA KETERLIBATAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOMUNITAS PENGGERAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MAPPI, PROVINSI PAPUA SELATAN: STUDI FENOMENOLOGI 1
Hendra Michael Aquan, Bernardinus Agus Arswimba, Ignatius Yulius Kristio Budiasmoro, Cecilia Paulina Sianipar

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA PGRI 1 BANJARMASIN 15
Risma Arianata, Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbuysang, Mahmudah Hasanah, Baseran Nor

RELEVANSI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN POTENSI UNGGULAN DAERAH DAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI BARAT 24
Muhammad Reski Sujono

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS *COMPUTATIONAL THINKING* PADA PEMBELAJARAN BAHASAINDONESIA 40
Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto, Sonia Ajie Wulandari, dan KintanLimiansih

STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI PENDEKATAN BUDAYA 50
Jannes Freddy Pardede

EXPLORING SELF-MANAGEMENT, RELATIONSHIP SKILLS, AND RESPONSIBLE DECISION-MAKING SKILLS THROUGH SOCIAL A ND EMOTIONAL LEARNING APPROACH AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS 57
Diah Ayu Arditias, Tyas Nur Faizah, Zulfi Ramita Amalia, Nungki Retno Puspitowati, Markus Budiraharjo

FROM PROMISE TO PERPLEXITY: UNRAVELLING THE DROPOUT PARADOX IN MASSIVE OPEN ONLINE COURSES (MOOCS) 71
Yona May Rahayu

GUS DUR, PLURALITAS, DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG 79
Paskalis Dimaz Priambodo

IMPLEMENTASI APLIKASI MOODLE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM MERDEKA 91
Eka Rimatuzzahriah, Abrar, Nurzengky Ibrahim

INTEGRASI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MEMBANGUN KONSTELASI DAMAI PADA-PEMILU 2024 DI INDONESIA 103
Hokkop Fritles Nababan

KEBERAGAMAN JADI SATU DI TANAH MELAYU: BELAJAR PLURALISME KE KEPULAUAN RIAU 112
Dedi Arman

MENGHADIRKAN MATERI *GENDER-FAIR* PADA BUKU TEKS PEMBELAJARAN SEJARAH: MUNGKINKAH? 124
Yasmin N. Chaerunissa

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL: STUDI HISTORIOGRAFI DAERAH PADA MASA ORDE BARU 143
Muhammad Fijar Lazuardi

SEJARAH PERKEMBANGAN ORANG KALANG DI YOGYAKARTA PADA ABAD KE-16-20 149
Patria Budi Suharyo

ANALISIS *PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE* BIDANG LITERASI DAN NUMERASI GURU SD KELAS 1 KABUPATEN ASMAT BEBASIS PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI 157
De Dewa Putu Wiadnyana Putra, Johanes Baptis Judha Jiwangga, Leonardus Dimas Fernandatama, Ahmad Putra Dwi Darmawan

EKSPLORASI POTENSI PEMBELAJARAN NUMERASI DAN LITERASI DENGAN BUKU KONTEKSTUAL PAPUA: ANALISIS DI DISTRIK NAMBIOMAN BAPAI DAN PASSUE, KABUPATEN MAPPI, PAPUA, INDONESIA 167
Christiyanti Aprinastuti, Maria Agustina Amelia, Patricia Angelina

EVALUASI DAN REFLEKSI KESADARAN DAN KOMITMEN GURU SD TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN ASMAT 174
Maria Melani Ika Susanti, Ignatius Bondan Suratno, Maria Novita Ika Wulandari

IMPLEMENTASI KEGIATAN MENGANYAM UNTUK PENGUATAN MOTORIK HALUS BAGI SISWA KELAS 1 SD 185
Fransiska Wahyuningsih, Christiyanti Aprinastuti

IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN *ONLINE* BERBASIS *GAMES BLOOKET* MATERI IPAS UNTUK SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR 195
Mey Hawini Anugrahno, Christiyanti Aprinastuti

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI MEDIA *LARGE MOVEABLE ALPHABET* PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN 205
Theo Karnis Gulo, Meliana Elsi, Alfi Noorwida, Andri Anugrahana

INTERPRETASI GURU SEKOLAH DASAR MENGENAI PENGEMBANGAN KURIKULUM YANG HUMANIS, KREATIF DAN INOVATIF DI SEKOLAHNYA 216
Wahyu Wido Sari

KESADARAN DAN KOMITMEN GURU DI KABUPATEN MAPPI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR 222
Ignatia Esti Sumarah, Kintan Limiansih, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti

MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* KELAS II SD NEGERI MAGUWOHARJO 232
Fadilah Hasti Cahyaningtyas, Maria Melani Ika, Sri Sudarini

MENUMBUHKAN KEPEDULIAN MERAWAT BUMI MELALUI PENDIDIKAN EKOLOGI DI SEKOLAH DASAR PRENNTHALER 240
Benedictus Adiatma Murti Wibowo, Agustinus Tri Edy Warsono, Carolus Borromeus Mulyatno

MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA SISWA PAUD: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL... 247
Brigita Patrisia Clara, Fransiska Vellya Darwiyanti, Anesa Juliati Sarila, Andri Anugrahana

OPTIMASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* DENGAN PAPAN PECAHAN KELAS III SD N MAGUWOHARJO 1 256
Inta Nur Muakhidah, Maria Melani Ika Susanti, Sri Sudarini

PENERAPAN *COMPUTATIONAL THINKING* PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA KELAS IV SD 264
M. Ihsan Hidayatulloh, Petri Handayani, Christiyanti Aprinastuti

PENERAPAN *COMPUTATIONAL THINKING* PADA POKOK BAHASAN JARING-JARING KUBUS 271
Muhammad Khoiri Zaroh, Widha Ari Nur Setyawan, Kintan Linimasih

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VB SD NEGERI MAGUWOHARJO 1 278
Septivianti Putri Indra Nirmalasari, Maria Melani Ika Susanti, Sri Sudarini

PENERAPAN PEMBELAJARAN *COMPUTATIONAL THINKING* PADA MATERI IPA SIKLUS AIR UNTUK KELAS V-C SD KANISIUS SENGKAN 290
Intansari Desy Saputri, Jovita Bunga Kurnia Putri Sutaryo, Kintan Limiansih

PENERAPAN PENDEKATAN *COMPUTATIONAL THINKING* PADA PEMBELAJARAN PPKN KELAS III MATERI HAK DAN KEWAJIBAN DI SEKOLAH 299
Salmaa Ainun Susatyo, Isnawati, Christiyanti Aprinastuti

PENGARUH MEDIA PIRAMIDA UANG TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DAN MEMBACA NILAI UANG KELAS SLB-B 309
Maria Simforiani Ulus, Irine Kurniastuti

PENGEMBANGAN *PROTOTYPE* MEDIA PEMBELAJARAN *EDPUZZLE* MATERI EKOSISTEM UNTUK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR 317
Yrmina Damayanti, Christiyanti Aprinastuti

PENGEMBANGAN *PROTOTYPE* MEDIA PEMBELAJARAN *PIZZA SKITTLE* MATERI PECAHAN UNTUK SISWA KELAS 2 SEKOLAH DASAR 326
Anggita Dwi Puspitasari, Christyanti Aprinastuti

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)* DI KELAS I SD KANISIUS BABADAN 333
Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto, Rico Baskara Putra, Brigida Intan Printina

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* 342
Fauzia Afrianur, Boby Devananda, Valentine Febrina Wulandari, Brigida Intan Printina

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* 354
'Ainun Ma'rifah, Maryam Wahyuningsih, Siti Aminatul Maghrifah, Brigida Intan Printina

RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK SISWA ADHD DI SEKOLAH DASAR INKLUSI 367
Khatarina Dara Puspitasari, Irine Kurniastuti

TANTANGAN PENGELOLAAN SEKOLAH DASAR DI DAERAH 3T KABUPATEN ASMAT, PAPUA SELATAN 375
Pius Nurwidasa Prihatin, Indra Darmawan, Ignatius Bondan Suratno, Siane Tita Laviana

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA KELAS V SD KANISIUS BABADAN 386
Eres Sereta, Kuniy Naili Sa'adah, Sonia Ajie Wulandari, Brigida Intan Printina

ANALISIS MASALAH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA PROSES PEMBELAJARAN 394
Nindya Reza Ostiyani, R. Eka Murtinugraha, Riyan Arthur

KOMPARASI PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU JENJANG DASAR DAN MENENGAH 402
Maria Simforiani Ulus, Ayuditya Widya Cahyani, Kristophorus Divinanto Adi Yudono

KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS PEMBELAJAR BAGI PERKEMBANGAN RESILIENSI MAHASISWA TULI: SEBUAH PENGALAMAN PRIBADI 410
Vincentia Prasetya Anggraeni Pangestu, Ghina Nazla Salsabila

MENGETAHUI *ACADEMIC BURNOUT* MAHASISWA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DAN STUDI INDEPENDEN 421
Siska Julinda Pakpahan, Hotpascaman Simbolon

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATERI BIOTEKNOLOGI MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMAN 6 MADIUN 428
Frina Prastika, Ima Agung Nurcahyo, Cicilia Novi Primiani

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBANTUAN APLIKASI GEOGEBRA TERHADAP *SELF-EFFICACY* MAHASISWA PADA MATERI VEKTOR 438
Arfin, Melania Eva Wulanningtyas

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MELALUI PROYEK MUSIK UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 446
Clara Aurelya Nanda Pratama, Irine Kurniastuti

PENINGKATAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI *STATION ROTATION MODEL* 455
Luthfia Isna Rachmi, Veronica Triprihatmini

PERAN GURU MENANGANI GANGGUAN FOKUS BELAJAR PADA ANAK ADHD DI SEKOLAH INKLUSI 466
Renytha Dewi Anggraeni, Irine Kurniastuti

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT* DI SMK..... 474
Sunita[1], Riyan Arthur, R. Eka Murtinugraha

PERILAKU FOMO (*FEAR OF MISSING OUT*) PADA REMAJA AKHIR 485
Mutiara Harlina

PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI 492
Marlev Widi Pangestu, Irine Kurniastuti

PERMASALAHAN DALAM ADAPTASI KURIKULUM DAN INSTRUKSIONAL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF 501
Irine Kurniastuti, Eny Winarti, Yohanes Heri Widodo, Bernardinus Agus Arswimba

STUDENTS' PERCEPTIONS OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL) IN HIGH SCHOOL CONTEXT 512
Ayu Safitri, Annisa Dian Febriyanti, Millenia Canticca Sujito Putri, Muhammad Ismail Wahyuda, Markus Budiraharjo

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19 525
Budi Sulaeman

GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERUNDUNGAN 533
Stefani Virlia, Jatie K. Pudjibudojo, Soerjantini Rahaju

GURU BK DI TENGAH LITERASI GELOMBANG KETIGA 543
R. Budi Sarwono

HUBUNGAN ANTARA *EMPLOYEE ENGAGEMENT* DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN *ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR* 556
Ardy Wiratama, Kristiana Haryanti

HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN EFEKTIVITAS ORGANISASI PADA ORGANISASI MAHASISWA SAAT PANDEMI COVID-19 563
Gabriella Adhyningsih Widhiastuti, Timotius Maria Raditya Hernawa

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA *EMERGING ADULT* PENGGEMAR K-POP DAN PENGGUNA APLIKASI *FANDOM* 576
Regina Vika Rovanie, Timotius Maria Raditya Hernawa

HUBUNGAN ANTARA *LEADER MEMBER EXCHANGE* (LMX) DAN *EMPLOYEE RESILIENCE DENGAN WORK ENGAGEMENT* PADA KARYAWAN 585
Noor Zulaikha, Kristiana Haryanti

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWA RANTAU: STUDI LITERATUR 594
Natalia Evitasari , Christin Wibhowo

PENGARUH IKLIM ETIS TERHADAP EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI 607
Alice Whita Savira, P. Henrietta P. D. A. D. S.

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI DAERAH 3T KABUPATEN MAPPI, PAPUA 615
Christina Kristiyani, Rusmawan, Sebastianus Widanarto Prijowuntato, Galih Kusumo

KOMITMEN AFEKTIF DOSEN: KEPEMIMPINAN AUTENTIK SEBAGAI MEDIATOR 623
Paulus Eddy Suhartanto, Markus Hartono, Frikson Sinambela

MEMBERIKAN RESPON YANG KONSTRUKTIF SAAT CEMBURU PADA PACAR, SIAPA YANG BISA? 640
Judith Vannessa Rahmadi, Aquilina Tanti Arini

MENINGKATKAN KONTAK MATA *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DENGAN *PROMPTING* DAN *POSITIVE REINFORCEMENT* 651
Ni Nyoman Indah Triwahyuni, Endang Widyorini, Sri Sumijati

METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* UNTUK MENINGKATKAN KONTAK MATA PADA ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER* 660
Jenny Nugraheni Riyan Irawan, Suparmi, Sri Sumijati

NARRATING PRE-SERVICE TEACHERS' LIVED EXPERIENCES DURING TEACHER PROFESSION PROGRAM (PPG) BASED ON KOLB'S EXPERIENTIAL LEARNING MODEL 669
M. Rifqi Romdon Anwari, Muhammad Rifki Afisyal, Markus Budiraharjo

PENGARUH KECEMASAN TERHADAP PERILAKU SEHAT KARYAWAN DENGAN MEMPERTIMBANGKAN *PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT* 681
Monika Windriya Satyajati, Widawati Hapsari, Bartolomeus Yofana Adiwena

PENGARUH *WORK OVERLOAD* TERHADAP *TURNOVER INTENTION* DIMEDIASI OLEH *BURNOUT* PADA PRAMUNIAGA PERUSAHAAN KELUARGA DISTRIBUSI FMCG 690
Vegawati Kusuma Astuti, Ferdinandus Hindiarto

TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU *ON-TASK* PADA ANAK DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* 701
Hikmah Mutiaraning Arsati, Suparmi, Esthi Rahayu

TERKIKISNYA DIRI DI ERA *METASOCIETY* 711
Yohanes Heri Widodo

ETHNOMATHEMATICS IN HOKKIEN DIALECT 720
Anthony Adam Pranajaya

FENOMENA "POLISI BAHASA" DAN KONTESTASI DISTINGSI BERBAHASA 725
Hugo Sistha Prabangkara, Vania Williany, Widia Martina Sukma Dewi

KEHENDAK UNTUK BERKUASA DALAM CERPEN "*MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU SEPERTI VAN GOGH?*" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA 736
Demitria Selvita Alvianey

MEMAHAMI "AKU YANG TERLUKA" DALAM NARATIF *KAMU TERLALU BANYAK BERCANDA* KARYA MARCHELLA FP 747
Paulus Heru Wibowo Kurniawan

DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA: MENGGALI INSPIRASI DARI PAUS FRANSISKUS 758
Yeremias Awear, Bernardus Agus Rukiyanto

GEREJA BAMBU WUJUD PERSAUDARAAN 773
Fransiskus Purwanto, Cornelius Maruli, Paulus Yosse Pratama, Yohanes Ferry Ariyanto, Yuvens Kristia Efrata

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTIANI DI SEKOLAH EKSPERIMENTAL MANGUNAN 782
Margaretha Risti Zakarias, Asriana Remba, Carolus Borromeus Mulyatno

INKLUSIVITAS KOMUNITAS KATOLIK MENURUT Y. B. MANGUNWIJAYA: PENELUSURAN TERHADAP KARYA ARSITEKTURAL DAN TEOLOGIS 792
Christian Aldo Kusuma, Dionius Bismoko Mahamboro

KATEKESE KEBANGSAAN SEBAGAI TEROBOSAN KATEKETIK HUMANISME PERSAUDARAAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ST. YOHANES PAULUS II BRAYUT DALAM PENTRADISIAN BUDAYA PERJUMPAAN 802
Stefanus Dwi Nugroho

KONSEP KETUHANAN MARAPU DALAM UPACARA ADAT ZEISO DAN WOLEKA DI WEWEWA TIMUR, SUMBA BARAT DAYA 811
Yohanes Maria Vianney Diaz, Stefanus Reginaldus Jogoto, Yunus Onesimus Tada, Agus Widodo

KONTRIBUSI NOVENA KEBANGSAAN BAGI PENGARUSUTAMAAN PARTISIPASI POLITIK GEREJA KATOLIK PAROKI SANTA THERESIA SEDAYU.....823
Mery Yaq Ping

KONTRIBUSI PEDAGOGI REFLEKTIF TERHADAP KEDALAMAN IMAN OMK PRODI PENDIKKAT USD DI HADAPAN TANTANGAN GLOBALISASI KEDANGKALAN 833
Fransiskus Xaverius Rian Riantoro

KONTRIBUSI SPIRITUALITAS KOINONIA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN ST. YOHANES SELOREJO BAGI PERSAUDARAAN SOSIAL 844
Stefani Devika Putri

LITURGI: PENAWAR RACUN KEDUNIAWIAN ROHANI DAN PELINDUNG DARI MUSUH KEKUDUSAN 856
Agus Widodo, Yohanes Subali

MEMBANGUN HARMONI DALAM KERAGAMAN: PERJUMPAAN LINTAS TEKSTUAL *BARA MARAPU* DAN EFESUS 4:1-6 DALAM KONTEKS MULTI-IMAN ORANG SUMBA 872
Klementius Anselmus Loba, Indra Sanjaya Tanureja

MEMBANGUN PERADABAN LEWAT SIKAP *OPEN-INTEGRAL* DALAM DIALOG TEOLOGIS KRISTEN-ISLAM TENTANG YESUS 885
Amadea Prajna Putra Mahardika, J.B. Heru Prakosa

METODE PEMBELAJARAN UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA YANG BERAGAMA ISLAM 910
Natalia Dewi Arumsari

PAHAM KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU BALI 921
Yosep Bambang Pamungkas, Kristhoporus Migkoyan Eko Ardianata, Agus Widodo

PAHAM KETUHANAN DALAM KOMUNITAS UGAMO MALIM DI TANGERANG, BANTEN 932
Andreas Agung Yubile, Ferdy Rudy Bahari Nadeak, A. Septorio Putra Paima, Agus Widodo

PAHAM KETUHANAN SAPTA DARMA DALAM *WEWARAH PITU* DAN RITUAL SUJUD PENGGALIAN 944
Andreas Baladika Erjaluyoga, Fendy Krisnanto, Agus Widodo

PERTOBATAN EKOLOGIS SEBAGAI TINDAKAN KOLEKTIF MEMPERJUANGKAN KEBAIKAN BERSAMA MENURUT LAUDATO SI 954
Anita Anastasya Br Sembiring, Anita Stephanie F. Warow,
Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, Erni Dameria Simare-mare, Paulus Bambang Irawan

PAHAM KETUHANAN “*RANYING HATALLA* LANGIT” DALAM KEPERCAYAAN KAHARINGAN SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH 962
Servanus Lianurat Kelen, Yeremias Mangu Jaga, Andreas Sitepu, Agus Widodo

PENDAMPINGAN PASTORAL KELUARGA KAWIN CAMPUR KATOLIK-ISLAM DI PAROKI SANTA PERAWAN MARIA PURWOREJO UNTUK PEWARISAN IMAN 973
Stefani Puspa Mawarni

PENGARUSUTAMAAN BUDAYA PERJUMPAAN UNTUK PENGUATAN INKLUSIVITAS SMP PIUS BAKTI UTAMA GOMBONG SEBAGAI SEKOLAH BERIDENTITAS KATOLIK 982
Patrisius Mutiara Andalas

PERAN PENDAMPING DALAM PERKEMBANGAN IMAN KAUM MUDA DI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA KLATEN 992
Florentina Arum Wulandari

PERJUMPAAN DIALOGIS BUDAYA LOKAL BATAK TOBA DAN AGAMA KRISTEN: FALSAFAH *DALIHAN NA TOLU* DAN EFESUS 6;1-3; 1 PETRUS 3:8-11 DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG HARMONIS ... 1005
Silvana Natalia Nainggolan, Indra Sanjaya Tanureja

PERTOBATAN EKOLOGIS GEREJA PAROKI SANTA MARIA AUXILIUM CHRISTIANORUM SIKABALUAN BAGI KEBERLANGSUNGAN HIDUP BUMI DI KECAMATAN SIBERUT UTARA KEPULAUAN MENTAWAI 1016
Ranti Marie

POTENSI *INSTAGRAM* DALAM MENARIK MINAT '*THE NOW OF CHURCH*' UNTUK BERPARTISIPASI AKTIF DALAM GEREJA SINODAL 1026
Christina Adventi S. K.

RELEVANSI ARSITEKTUR MANGUNWIJAYA DALAM MENCIPTAKAN AUTENTISITAS ARSITEKTUR GEREJA DALAM PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER 1039
Gregorius Dwiangga, Michael Reskiantio Pabubung

SENTRALITAS PERAYAAN EKARISTI INKULTURATIF IMLEK BAGI PEWARISAN IMAN KATOLIK DI PAROKI ST. ANTONIUS PADUA KOTABARU, YOGYAKARTA 1047
Yusup Setiawan

'*SRAWUNG*' LINTAS IMAN: DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DENGAN KONTEKS BUDAYA LOKAL BAGI ORANG MUDA 1056
Rengga Nata Pratama, Alexander Hendra Dwi Asmara SJ.

THROW-AWAY CULTURE DAN SIKAP TERHADAP KAUM DIFABEL MENURUT PAUS FRANSISKUS SERTA IMPLEMENTASI TEOLOGI DISABILITAS DI PANTI ASUHAN CACAT GANDA 1070
Taris Bartolomeus, Dionius Bismoko Mahamboro

TRADISI ZIARAH *TUAN MA* DALAM PERAYAAN *SEMANA SANTA*: PERSPEKTIF ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN LARANTUKA 1086
Stefanus Gale, B. Agus Rukmono, David Juliawan Ndruru, Carolus Borromeus Mulyatno

UPACARA TRADISIONAL JAWA MIDODARENI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KESELAMATAN KATOLIK 1097
Edyson Hermanto, Bobby Steven Octavianus Timmerman

ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN BANGUN SEGIEMPAT-SEGITIGA KELAS VII DITINJAU DARI KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN *COGNITIVE LOAD* 1107
Wahyuni Eka Maryati, Hongki Julie

ANALISIS SISTEM ANTRIAN SEPEDA MOTOR PADA STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) CANDIMAS 44.557.10 1121
Christian Gilly Victory, Nurizky Dwi Ardian

APLIKASI JARINGAN SYARAF TIRUAN DENGAN ALGORITMA *BACKPROPAGATION* UNTUK MEMPREDIKSI HASIL PANEN GABAH PADI DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2023 1129
Elvi Sartika Purba, Veronika Juliani

APLIKASI RANTAI MARKOV UNTUK MENGANALISIS CURAH HUJAN DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 1139
Putri Eliana, Eduard Gregorius Blida Tapoona

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA 1148
Christian Gilly Victory, Lusia Adven Ningrum, Haniek Sri Pratini

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY: MENEMUKAN DAN MENENTUKAN LUAS PERMUKAAN PRISMA SEGITIGA KELAS VII 1161
Marcelina Meiliana Diola, Anastasia Farren Pramudita, Maria Suci Apriani

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY PADA PEMBELAJARAN MATERI KESEBANGUNAN SMP KELAS 9 1171
Eduard Gregorius Blida Tapoona, Katarina Ciesa Maharani Wardoyo, Maria Suci Apriani

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY PADA PEMBELAJARAN SISTEM PERSAMAAN LINIER TIGA VARIABEL KELAS X 1182
Marcelia Puspita Ningrum, Dominika Eka Ayu Septiani, Maria Suci Apriani

KAJIAN PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN DI KABUPATEN ASMAT PAPUA 1197
Antonius Tri Priantoro dan FX. Dapiyanta

LIHAT SEGALANYA LEBIH DEKAT DAN KAU AKAN MENGERTI: MEMAHAMI KOMPLEKSITAS PENDIDIKAN DI MAPPI 1213
Eny Winarti

MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MATERI STATISTIKA 1224
Endah Saraswati, Katarina Ciesa Maharani Wardoyo, Veronika Jaga Liko, Sri Prihatin Hartati, Haniek Sri Pratini

OPTIMASI KEUNTUNGAN PRODUKSI SIOMAY MENGGUNAKAN PROGRAM LINEAR BULAT BERBANTUAN PROGRAM POM-QM 1234
Yohanna Stella Evangelina

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MENUMBUHKAN EKOSENTRISME DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN MANUSIA 1240
Dini Atikawati, Syaiful Khafid

PENERAPAN *PROJECT BASED LEARNING* OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN SELAMA PKM DI SMK 1250
Olivia Dwi Apriani, Riyan Arthur, Arris Maulana

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA PERMAINAN *WHEEL OF PHYSICS* TERHADAP KESENANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA DI SMA BOPKRI BANGUNTAPAN 1261
Mohamad Rafli Prana Wijaya, Elisabeth Dian Atmajati

PENGEMBANGAN AKTIVITAS KELAS DESMOS BERBASIS PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI TRIGONOMETRI SISWA KELAS X 1267
Jeane Maya Parinding, Yosafat Gilar Prastowo, Maria Anjelina Agho, Niluh Sulistyani

PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF DENGAN *FLIP PDF PROFESSIONAL* PADA MATERI METABOLISME KELAS XII 1279
Divi Selui Lorenza Anindi, Ika Yuli Listyarini

PENGEMBANGAN PERMASALAHAN KONTEKSTUAL PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR 1296
Putri Eliana, Margareta Serina Ariyani Putri, Niluh Sulistyani

PENUGASAN TIM RENANG PUTRI INDONESIA GAYA GANTI ESTAFET DENGAN MENGGUNAKAN METODE HUNGARIAN UNTUK MENDAPATKAN CATATAN WAKTU OPTIMAL 1304
Dewina Artha Miranda Ambarita, Ema Lukita Sari

PROFIL PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN JAMU DI KALANGAN REMAJA 1318
Erna Tri Wulandari, Kania Putri, Shiane Nathania

RANCANGAN *HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY* PADA MATERO RASIO TRIGINOMETRI BERDASARKAN *LEARNING OBSTACLE* DENGAN BANTUAN *DESMOS CLASSROOM ACTIVITIES* 1327
Sebastianus Hanamas Putraditama, Sisilia Nau, Maria Suci Apriani

MAKNA KETERLIBATAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PROGRAM KOMUNITAS PENGGERAK SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN MAPPI, PROVINSI PAPUA SELATAN: STUDI FENOMENOLOGI

Hendra Michael Aquan[1], Bernardinus Agus Arswimba[2], Ignatius Yulius Kristio Budiasmoro[3], Cecilia Paulina Sianipar[4*]

[1,3]*Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kabupaten Sleman, DIY 55282 Indonesia*

[2]*Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Sanata Dharma, Mrican, Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281 Indonesia*

[4]*Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, FKIP Universitas Sanata Dharma, Jl. Ahmad Jazuli No. 2, Kotabaru, DIY 55224 Indonesia*

**Email: csianipar@usd.ac.id*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna keterlibatan tokoh masyarakat dalam program komunitas penggerak sekolah dasar di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Peneliti menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para narasumber. Dalam konteks keterlibatan tokoh masyarakat dalam mendukung proses pendidikan di Kabupaten Mappi, ditemukan 5 tema utama. Kelima tema tersebut antara lain peningkatan pendidikan, harapan dan semangat, peran dan kontribusi individu, dampak sosial, dan pembangunan lokal. Peneliti mendapatkan bahwa kelima tema tersebut memiliki makna tersendiri yang mempengaruhi keterlibatan para tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan di Kabupaten Mappi. Berdasarkan data tema dan analisis tersebut, terlihat bahwa para tokoh menunjukkan komitmen yang kuat pada upaya memajukan pendidikan di Kabupaten Mappi melalui program tokoh masyarakat mengajar. Para tokoh juga memiliki pemahaman yang matang tentang tantangan dan potensi dalam pendidikan, serta memiliki visi yang jelas untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan tokoh mengajar di sekolah dasar memiliki potensi yang besar dalam mendukung program pendidikan dasar di Kabupaten Mappi.

Kata kunci: Komunitas penggerak, pendidikan dasar Kabupaten Mappi, studi fenomenologi

THE MEANING OF COMMUNITY LEADERS' INVOLVEMENT IN THE ELEMENTARY SCHOOL DRIVING COMMUNITY PROGRAM IN MAPPI REGENCY, SOUTH PAPUA PROVINCE: A PHENOMENOLOGICAL STUDY

1st Hendra Michael Aquan[1], 2nd Bernardinus Agus Arswimba[2], 3rd Ignatius Yulius Kristio Budiasmoro[3], 4th Cecilia Paulina Sianipar[4*]

[1,3]*Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kabupaten Sleman, DIY 55282 Indonesia*

[2]*Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Sanata Dharma, Mrican, Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281 Indonesia*

[4]*Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, FKIP Universitas Sanata Dharma, Jl. Ahmad Jazuli No. 2, Kotabaru, DIY 55224 Indonesia*

**Email: csianipar@usd.ac.id*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the meaning of community leaders' involvement in the elementary school driving community program in Mappi Regency, South Papua Province. This research is qualitative research with a phenomenological study approach. The researcher used primary data obtained directly through interviews with informants. In the context of community leaders' involvement in supporting the education process in Mappi

Regency, five main themes were found. The five themes are education improvement, hope and spirit, individual role and contribution, social impact, and local development. The researcher found that the five themes have their own meanings that influence the involvement of community leaders in the implementation of education in Mappi Regency. Based on the data of themes and analysis, it can be seen that the leaders show a strong commitment to advancing education in Mappi Regency through the community leaders teaching program. The leaders also have a mature understanding of the challenges and potentials in education, as well as a clear vision to create positive and sustainable changes. Overall, the activities of leaders teaching in elementary schools have a great potential in supporting the basic education program in Mappi Regency.

Keywords: *Driving community, basic education Mappi District, phenomenological studies*

Pendahuluan

Peringkat Indeks Pembangunan Manusia di Tanah Papua merupakan yang terendah di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan tingginya tingkat kemiskinan dibandingkan rata-rata nasional. Secara umum, dua provinsi di Tanah Papua yaitu Provinsi Papua dan Papua Barat ditemukan adanya kesenjangan antara kelompok sosial-ekonomi, penduduk perkotaan dan pedesaan serta kelompok penduduk asli dan pendatang (UNICEF, n.d.).

Kesenjangan berbagai bidang di atas berdampak pada kualitas pendidikan di Tanah Papua pada umumnya, dan permasalahan ini menjadi masalah serius yang perlu diselesaikan. Kesenjangan pendidikan di Tanah Papua telah dikonfirmasi melalui temuan yang dilaporkan dalam studi-studi terdahulu (Harding, Bengoteku, & Yusuf, 2014; Universitas Sanata Dharma, 2019). Harding dkk (2014) menemukan adanya kesenjangan pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi di Provinsi Papua dan Papua Barat. Secara khusus, kajian Berlian (2011) pada ketercapaian sasaran program wajib belajar pendidikan dasar secara nasional menemukan ada 8 kabupaten yang memiliki Angka Partisipasi Kasar (APK) kurang dari 80%, di mana enam di antaranya berada di Tanah Papua.

UNICEF (n.d.) menyatakan bahwa mayoritas penduduk Papua dan Papua Barat tinggal di desa-desa terpencil dan jarang sekolah. Kondisi ekonomi orang tua dan masyarakat pada umumnya berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini membuat keterlibatan orang tua dan masyarakat pada pendidikan anak-anak menjadi sangat rendah. Keluarga miskin di kampung-kampung tidak menganggap pendidikan penting atau bermanfaat. Selain itu sedikitnya lapangan kerja diduga menurunkan minat masyarakat pada pentingnya pendidikan. Faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung pada APK di sekolah-sekolah dasar pedalaman.

Tantangan Pendidikan di Kabupaten Mappi

Salah satu kabupaten dengan APK rendah adalah Kabupaten Mappi yang saat ini merupakan bagian dari provinsi pemekaran, yakni Provinsi Papua Selatan. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya APK di Kabupaten Mappi antara lain (1) kemiskinan warga, (2) kondisi geografis yang sulit, (3) rendahnya layanan pendidikan yang memadai, (4) kurangnya motivasi orang tua dan siswa dalam pendidikan, (5) rendahnya dukungan pemerintah daerah serta masyarakat dalam pendidikan; dan (6) adanya faktor sosial budaya yang menghambat pendidikan (Berlian, 2011).

Kesenjangan penyelenggaraan pendidikan dasar di Kabupaten Mappi juga dilaporkan tim peneliti Universitas Sanata Dharma (2019) sesuai dengan temuan Berlian (2011). Salah satu faktor penting yang didapat dari penelitian Universitas Sanata Dharma di 15 distrik di Kabupaten Mappi yaitu perlunya memberdayakan masyarakat dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan, khususnya di sekolah-sekolah kampung. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Harding, dkk (2014) yang menyatakan perlunya pelibatan komunitas masyarakat adat guna perbaikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah pedalaman.

Pelibatan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan

Berdasarkan temuan penelitian tahun 2019, Universitas Sanata Dharma kemudian terlibat dalam Program Organisasi Penggerak (POP) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Aquan dkk, 2023). Sasaran utama program POP adalah peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dalam pelaksanaan POP di Kabupaten Mappi, Universitas Sanata Dharma mengerjakan empat aspek, salah satunya adalah pelibatan para tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar.

Melalui pelibatan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar, peneliti berharap interferensi ini dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Salah satu dampak yang diharapkan adalah meningkatnya harapan tokoh masyarakat terhadap pendidikan di wilayah mereka. Harapan ini penting karena dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja tokoh masyarakat dalam mendukung perbaikan pendidikan di Kabupaten Mappi (Aquan dkk, 2023).

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sudah memberi perhatian khusus pada pelibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Hal ini seperti yang tertuang dalam pasal 4 ayat 8 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini terlihat bahwa keterlibatan masyarakat sudah difasilitasi dan didukung secara legal oleh pemerintah.

Harapan: Efek Psikologis pada Individu

Apakah dengan harapan bisa membantu meningkatkan kualitas Pendidikan di Mappi? Harapan adalah faktor penting yang mendorong motivasi individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Ketika tokoh masyarakat Papua memiliki harapan yang kuat untuk meningkatkan pendidikan di wilayah mereka, hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret guna mewujudkan perubahan. Harapan yang kuat akan memberikan dorongan dan tekad bagi tokoh masyarakat Papua untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan pendidikan di daerah mereka. Ini sesuai dengan teori harapan dari Snyder (2002) tentang peran harapan dalam memotivasi individu untuk mencapai tujuan. Teori ini menjelaskan bahwa harapan yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja dan pencapaian individu.

Harapan memiliki efek psikologis yang kuat pada individu dan komunitas. Ketika tokoh masyarakat Mappi memiliki harapan yang positif terhadap pendidikan, hal ini dapat menciptakan atmosfer yang optimis dan mendorong semangat dalam komunitas tersebut. Harapan yang kuat juga dapat membantu mengatasi perasaan putus asa dan ketidakpercayaan diri yang mungkin muncul akibat tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan pendidikan di Mappi. Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mencapai tujuan (*self-efficacy*) dapat mempengaruhi motivasi dan pencapaian individu.

Selain itu, harapan dapat mempengaruhi persepsi diri individu dan komunitas. Ketika tokoh masyarakat Papua memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan, hal ini dapat membantu meningkatkan persepsi diri mereka sebagai agen perubahan yang mampu membuat perbedaan dalam mengatasi masalah pendidikan. Harapan yang kuat juga dapat memperkuat keyakinan akan kemampuan individu dan masyarakat Mappi untuk mencapai perubahan positif dalam sistem pendidikan mereka.

Tokoh masyarakat memiliki pengaruh sosial yang signifikan dalam komunitas mereka. Bandura (1997) menjelaskan bahwa pentingnya pengaruh sosial dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Tokoh masyarakat Mappi yang memiliki harapan tinggi terhadap pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan dukungan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan di wilayah tersebut, ketika tokoh masyarakat Papua memiliki harapan yang kuat terhadap Pendidikan maka mereka dapat menjadi contoh inspiratif bagi orang lain dalam komunitas. Harapan tokoh masyarakat tersebut dapat mempengaruhi persepsi dan sikap positif terhadap pendidikan di kalangan masyarakat Mappi secara keseluruhan, sehingga

mendorong partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak dalam upaya meningkatkan pendidikan di daerah tersebut.

Penelitian yang relevan terkait fenomena di atas adalah Penelitian "*Community Expectations and School Improvement in Rural Education*" oleh Wang (2017). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji hubungan antara harapan masyarakat dan upaya peningkatan pendidikan di daerah pedesaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong upaya peningkatan pendidikan di daerah pedesaan. Ditemukan bahwa masyarakat yang memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan cenderung lebih aktif terlibat dalam upaya perbaikan sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Masyarakat dengan harapan yang tinggi juga lebih cenderung mendukung pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan lokal dan memberikan dukungan finansial kepada sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah lokal sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Harapan masyarakat yang terkait dengan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan pendidikan juga memainkan peran penting dalam upaya peningkatan.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya harapan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan di daerah pedesaan. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik di daerah pedesaan.

Penelitian "*The Role of Public Expectations in School Improvement Efforts*" yang dilakukan oleh Chesney-Lind dan Pasko (2018) mengungkapkan bahwa harapan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya perbaikan sekolah. Masyarakat yang memiliki harapan yang tinggi terhadap pendidikan cenderung memperhatikan dan mengawasi kinerja sekolah secara lebih aktif. Mereka mengharapkan sekolah untuk memberikan pendidikan berkualitas tinggi, lingkungan yang aman, dan persiapan yang memadai untuk masa depan anak-anak mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa harapan masyarakat dapat menjadi pendorong bagi sekolah untuk melakukan perubahan dan inovasi. Ketika masyarakat menunjukkan kepedulian dan mengharapkan perbaikan, sekolah cenderung merespons dengan melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Harapan masyarakat yang tinggi juga dapat memotivasi para pemangku kepentingan pendidikan, seperti guru dan kepala sekolah, untuk berkomitmen dan bekerja lebih keras dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana harapan masyarakat memainkan peran penting dalam upaya perbaikan sekolah. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dan mempertimbangkan harapan mereka dalam merancang kebijakan dan strategi pendidikan yang efektif.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penting untuk melakukan penelitian tentang harapan tokoh masyarakat dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan di Kabupaten Mappi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tokoh masyarakat memaknai keterlibatan mereka dalam program komunitas penggerak sekolah dasar di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mendeskripsikan makna keterlibatan tokoh masyarakat dalam program tokoh mengajar di Kabupaten Mappi. Metode ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami pengalaman hidup individu dari perspektif subjektif (Emiliussen, Engelsen, Christiansen, & Klausen, 2021).

Penelitian fenomenologi melibatkan wawancara mendalam dengan individu yang memiliki pengalaman yang relevan. Langkah-langkah umum dalam penelitian fenomenologi meliputi pemilihan partisipan, wawancara mendalam, analisis data, dan penulisan laporan penelitian (Onwuegbusi, 2019). Melalui metode fenomenologi diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman tokoh masyarakat Mappi dalam melaksanakan program tokoh mengajar (Dangal, & Joshi, 2020).

Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 23 orang partisipan yang berasal dari lima kelompok kepala sekolah, kepala dan pengurus kampung, tokoh agama, sekretaris distrik, dan tokoh lembaga adat. Para partisipan merupakan pelaku Program Tokoh Mengajar tahun 2023. Mereka berasal dari lima distrik dan 15 kampung yang jarak tempuhnya relatif dekat dengan Kota Kepi, ibu kota Kabupaten Mappi.

Pengambilan dan Analisis Data

Pengambilan data dilaksanakan pada 15 – 18 Maret 2023 di Kepi. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok terpumpun. Diskusi kelompok terpumpun digunakan dalam tahapan wawancara mendalam. Panduan pertanyaan yang digunakan peneliti merupakan pertanyaan reflektif. Pertanyaan tersebut digunakan untuk menggali pemaknaan partisipan atas keterlibatan mereka dalam Program Tokoh Mengajar. Secara khusus peneliti menggali harapan para partisipan yang terlibat dalam pelaksanaan Program Tokoh Mengajar. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan. Data dengan informasi serupa dikelompokkan menjadi satu, kemudian peneliti menganalisis tema yang muncul dari kelompok data tersebut. Peneliti selanjutnya memaknai tema-tema yang didapatkan tadi.

Hasil dan Pembahasan

Sejak tahun 2021, Universitas Sanata Dharma terlibat dalam kegiatan Program Organisasi Penggerak (POP) yang digagas oleh Kemendikbud dengan judul proyek Pemberdayaan Sekolah Dasar Kabupaten Mappi dan Asmat Menuju Sekolah Penggerak Melalui Pendekatan Etnopedagogi. Proyek ini berjalan selama 3 tahun dari 2021 hingga 2023. Dalam rangka pelaksanaan POP, Yayasan Sanata Dharma terlibat dalam 3 kegiatan yaitu meningkatnya pemberdayaan guru dan siswa dalam pembelajaran calistung, meningkatnya tata kelola sekolah, dan berkembangnya komunitas penggerak sekolah (Aquan dkk, 2023).

Salah satu tim kerja tersebut adalah tim POP Komunitas Penggerak. Tim ini mendampingi dan mendorong keterlibatan para tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah dasar yang ada di Kabupaten Mappi. Keterlibatan para tokoh masyarakat dalam program Tokoh Mengajar tersebut tidak untuk menggantikan peran guru di kelas. Pelibatan para tokoh masyarakat ini guna mendukung pelaksanaan pembelajaran di kelas-kelas. Salah satu peran tokoh masyarakat adalah mengajarkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang berdasarkan kearifan budaya lokal. Hal ini dapat difasilitasi melalui mata pelajaran seni dan budaya yang sudah ada di dalam kurikulum resmi sekolah.

Tahun 2023 merupakan akhir pelaksanaan kegiatan POP di Kabupaten Mappi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui harapan para tokoh masyarakat yang terlibat dalam Program Tokoh Mengajar tersebut.

Hasil

Berikut ini adalah pengelompokan pendapat dan harapan para tokoh dari pertanyaan refleksi tentang harapan para tokoh yang terlibat dalam Program Tokoh Mengajar di Kabupaten Mappi. Jawaban partisipan kemudian dikelompok berdasarkan kesamaan tema-tema yang muncul. Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan interpretasi makna. Tema-tema yang didapatkan dari analisis tersebut disajikan sebagai berikut:

Tema 1: Peningkatan Pendidikan
- Dapat meningkatkan pengetahuan anak didik kami.
- Semoga materi yang saya ikuti bermanfaat buat generasi bangsa.
- Dapat menerapkan di tempat tugas saya.
- Dapat mengembangkan sekolah penggerak dengan lebih baik.
- Dapat mengimplementasikan kepada anak didik semua ilmu yang diperoleh dan dapat bekerja sama dengan segenap *stakeholder* yang ada.
- Dapat sukses membimbing anak-anak ke masa depan yang baik.
- Dapat membuahkan generasi yang berkualitas dan berbudaya di Kabupaten Mappi.
- Dapat memberikan manfaat bagi sekolah-sekolah dan dimasukkan dalam kurikulum.
- Semoga mutu pendidikan meningkat dan Mappi setara dengan Pulau Jawa.
- Dapat memaksimalkan peran tokoh masyarakat adat dalam mengajar.

Tema 2: Harapan dan Semangat
- Agar semakin menjadi panutan bagi masyarakat Mappi.
- Semoga dapat pencerahan baru untuk mengelola masyarakat penggerak pendidikan di Mappi.
- Semoga anak-anak lebih maju ke depannya.
- Semangat untuk anak bangsa.
- Semoga Mappi selalu maju dan sukses.
- Semoga kegiatan ini menjadi lebih baik.
- Semoga menjadi bahan ajar dari luar.
- Semoga anak-anak lebih baik dan saya dapat tumbuh dan berkembang.
- Semoga menjadi manfaat bagi anak didik.
- Semoga tidak terputus di sini saja, semoga terus berkelanjutan.

Tema 3: Peran dan Kontribusi Individu
- Saya akan melanjutkan di tempat tugas.
- Dapat melaksanakan kegiatan ini dengan melibatkan tokoh masyarakat adat untuk mengajar.
- Dapat mendorong kami mengerjakan tugas di tempat tugas.

Tema 4: Dampak Sosial
- Dapat memberikan manfaat bagi sekolah-sekolah dan dimasukkan dalam kurikulum.
- Dapat membuahkan generasi yang berkualitas dan berbudaya di Kabupaten Mappi.

Tema 5: Pembangunan Lokal
- Dapat meningkatkan pengetahuan anak didik kami.
- Dapat mengembangkan sekolah penggerak dengan lebih baik.
- Dapat mengimplementasikan kepada anak didik semua ilmu yang diperoleh dan dapat bekerja sama dengan segenap *stakeholder* yang ada.
- Dapat sukses membimbing anak-anak ke masa depan yang baik.
- Dapat melaksanakan kegiatan ini dengan melibatkan tokoh masyarakat adat untuk mengajar.

Pemaknaan Pendapat dan Harapan Para Tokoh

Tema 1 "Peningkatan Pendidikan"

Tema ini menyoroti upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Mappi. Berikut adalah analisis dari pernyataan-pernyataan yang terkait dengan tema tersebut:

"Dapat meningkatkan pengetahuan anak didik kami."

Pernyataan ini menunjukkan fokus pada peningkatan pengetahuan anak didik sebagai tujuan utama dalam upaya meningkatkan pendidikan. Hal ini menunjukkan keinginan untuk memberikan pembelajaran yang efektif dan efisien kepada siswa.

"Semoga materi yang saya ikuti bermanfaat buat generasi bangsa."

Pernyataan ini menekankan pentingnya materi yang diikuti memiliki manfaat yang signifikan bagi generasi muda dan bangsa secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap konten yang relevan dan berkualitas tinggi yang dapat membantu membentuk generasi yang terampil dan berwawasan luas.

"Dapat menerapkan di tempat tugas saya."

Pernyataan ini mengindikasikan pentingnya menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks tempat tugas atau lingkungan pendidikan masing-masing individu. Hal ini menunjukkan upaya untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam rangka memberikan pendidikan yang lebih bermakna bagi siswa.

"Dapat mengembangkan sekolah penggerak dengan lebih baik."

Pernyataan ini mencerminkan keinginan untuk terus meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan. Melalui pengembangan yang lebih baik, sekolah diharapkan dapat menjadi pusat inovasi dan penyebaran praktik terbaik dalam meningkatkan pendidikan.

"Dapat mengimplementasikan kepada anak didik semua ilmu yang diperoleh dan dapat bekerja sama dengan segenap stakeholder yang ada."

Pernyataan ini menyoroti pentingnya implementasi pengetahuan kepada siswa dan kerja sama dengan semua pihak terkait, termasuk siswa, guru, orang tua, dan komunitas pendidikan. Hal ini menunjukkan keinginan untuk mencapai dampak nyata melalui kolaborasi yang kuat dalam menghadirkan pendidikan yang efektif.

"Dapat sukses membimbing anak-anak ke masa depan yang baik."

Pernyataan ini mengeksplorasi tujuan jangka panjang untuk membimbing siswa menuju masa depan yang sukses. Hal ini menunjukkan komitmen dalam mengembangkan kualitas kepemimpinan dan *mentorship* yang dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

"Dapat membuahkan generasi yang berkualitas dan berbudaya di Kabupaten Mappi."

Pernyataan ini menekankan pentingnya menciptakan generasi yang tidak hanya berkualitas dalam hal pendidikan, tetapi juga memiliki nilai-nilai budaya yang kuat. Hal ini menunjukkan keinginan untuk mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab dan menghargai keanekaragaman budaya.

"Dapat memberikan manfaat bagi sekolah-sekolah dan dimasukkan dalam kurikulum."

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya menghadirkan manfaat yang konkret bagi sekolah-sekolah dan memasukkan aspek-aspek penting dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan upaya untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan sistematis dalam penyampaian pendidikan.

"Semoga mutu pendidikan meningkat dan Mappi setara dengan Pulau Jawa."

Pernyataan ini mencerminkan aspirasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Mappi dan mengejar kesetaraan dengan daerah yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan keinginan untuk mengatasi kesenjangan pendidikan dan mendorong pembangunan pendidikan yang merata.

"Dapat memaksimalkan peran tokoh masyarakat adat dalam mengajar."

Pernyataan ini menyoroti pentingnya memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman tokoh masyarakat adat dalam konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan upaya untuk menghargai kearifan lokal dan melibatkan *stakeholder* masyarakat adat dalam proses pembelajaran.

Tema 2 "Harapan dan Semangat"

Tema ini mencerminkan aspirasi, motivasi, dan keyakinan dalam mencapai kemajuan dan kesuksesan dalam konteks pendidikan di Mappi. Berikut adalah analisis dari pernyataan-pernyataan yang terkait dengan tema ini:

"Agar semakin menjadi panutan bagi masyarakat Mappi."

Pernyataan ini menunjukkan keinginan untuk menjadi contoh teladan yang positif dalam masyarakat Mappi, khususnya dalam konteks pendidikan. Hal ini mencerminkan harapan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain agar lebih bersemangat dan berkomitmen terhadap pendidikan.

"Semoga dapat pencerahan baru untuk mengelola masyarakat penggerak pendidikan di Mappi."

Pernyataan ini menunjukkan harapan untuk mendapatkan wawasan baru dan pemahaman yang lebih baik dalam mengelola komunitas yang aktif dalam mendorong pendidikan di Mappi. Hal ini mencerminkan semangat untuk terus belajar dan berkembang dalam peran sebagai penggerak pendidikan.

"Semoga anak-anak lebih maju kedepannya."

Pernyataan ini menggambarkan harapan agar anak-anak memiliki kemajuan yang signifikan dalam perkembangan mereka di masa depan. Hal ini menunjukkan semangat untuk menciptakan peluang dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kemajuan anak-anak.

"Semangat untuk anak bangsa."

Pernyataan ini mengekspresikan semangat dan dukungan untuk generasi muda sebagai harapan bagi kemajuan dan kejayaan bangsa secara keseluruhan. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang kuat dalam membentuk masa depan yang cerah untuk negara.

"Semoga Mappi selalu maju dan sukses."

Pernyataan ini menunjukkan harapan akan kemajuan dan keberhasilan yang berkelanjutan bagi Mappi. Hal ini mencerminkan semangat untuk menghadapi tantangan, mengembangkan potensi, dan mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam bidang pendidikan.

"Semoga kegiatan ini menjadi lebih baik."

Pernyataan ini menggambarkan harapan untuk terus meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan yang dilakukan. Hal ini mencerminkan semangat untuk melakukan evaluasi, pembaharuan, dan inovasi yang dapat menghasilkan perbaikan yang berkelanjutan.

"Semoga menjadi bahan ajar dari luar."

Pernyataan ini mengekspresikan harapan untuk menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi pihak lain di luar Mappi. Hal ini mencerminkan semangat untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik yang dapat menginspirasi dan meningkatkan pendidikan di tempat lain.

"Semoga anak-anak lebih baik dan saya dapat tumbuh dan berkembang."

Pernyataan ini menunjukkan harapan untuk perkembangan pribadi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan semangat untuk terus belajar, mengasah keterampilan, dan meningkatkan diri sendiri agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kepada anak-anak dan masyarakat.

"Semoga menjadi manfaat bagi anak didik."

Pernyataan ini menunjukkan harapan bahwa upaya dan kegiatan yang dilakukan akan memberikan manfaat yang konkret dan positif bagi siswa. Hal ini mencerminkan semangat untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berarti dan relevan bagi perkembangan mereka.

"Semoga tidak terputus di sini saja, semoga terus berkelanjutan."

Pernyataan ini mengekspresikan harapan agar upaya dan komitmen dalam meningkatkan pendidikan di Mappi tidak berhenti di titik tertentu, tetapi terus berlanjut dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini mencerminkan semangat dan ketekunan dalam mencapai perubahan yang berkelanjutan dan signifikan.

Tema 3 "Peran dan Kontribusi Individu"

Tema ini menyoroti pentingnya partisipasi aktif dan kontribusi individu dalam upaya meningkatkan pendidikan di Mappi. Berikut adalah analisis dari pernyataan-pernyataan yang terkait dengan tema ini:

"Saya akan melanjutkan di tempat tugas."

Pernyataan ini menunjukkan komitmen individu untuk melanjutkan pekerjaan atau tugas yang berkaitan dengan pendidikan di tempat tugasnya. Hal ini mencerminkan keinginan untuk terus berkontribusi secara konsisten dalam pengembangan pendidikan.

"Dapat melaksanakan kegiatan ini dengan melibatkan tokoh masyarakat adat untuk mengajar."

Pernyataan ini menyoroti pentingnya melibatkan tokoh masyarakat adat dalam proses mengajar dan pembelajaran. Hal ini mencerminkan pengakuan akan nilai-nilai lokal dan pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh masyarakat adat, serta upaya untuk menciptakan keterhubungan yang lebih baik antara pendidikan formal dan tradisi budaya setempat.

"Dapat mendorong kami mengerjakan tugas di tempat tugas."

Pernyataan ini menunjukkan peran individu dalam memotivasi dan mendorong orang lain, seperti rekan kerja atau siswa, untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka di tempat tugas. Hal ini mencerminkan sikap kepemimpinan dan peran inspirasional dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan kolaboratif.

Tema 4 "Dampak Sosial"

Tema ini menekankan pentingnya kontribusi dan manfaat yang dapat dihasilkan dalam konteks sosial melalui upaya pendidikan di Mappi. Berikut adalah analisis dari pernyataan-pernyataan yang terkait dengan tema ini:

"Dapat memberikan manfaat bagi sekolah-sekolah dan dimasukkan dalam kurikulum."

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya memberikan manfaat yang konkret dan relevan bagi sekolah-sekolah di Mappi. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan bermanfaat, serta keinginan untuk memasukkan konten pendidikan yang relevan ke dalam kurikulum.

"Dapat membuahkan generasi yang berkualitas dan berbudaya di Kabupaten Mappi."

Pernyataan ini menyoroti tujuan untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas dan memiliki keberagaman budaya di Kabupaten Mappi. Hal ini mencerminkan pentingnya memberikan pendidikan yang komprehensif, termasuk aspek pembentukan karakter, keterampilan, dan pemahaman akan warisan budaya.

Tema 5 "Pembangunan Lokal"

Tema ini menyoroti peran pendidikan dalam mendorong pembangunan lokal yang berkelanjutan dan inklusif di Mappi. Berikut adalah analisis dari pernyataan-pernyataan yang terkait dengan tema ini:

"Dapat meningkatkan pengetahuan anak didik kami."

Pernyataan ini menunjukkan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak didik melalui pendidikan. Hal ini mencerminkan upaya untuk memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas, sehingga anak didik memiliki landasan pengetahuan yang kuat untuk berkontribusi dalam pembangunan lokal.

"Dapat mengembangkan sekolah penggerak dengan lebih baik."

Pernyataan ini menyoroti komitmen untuk terus mengembangkan sekolah penggerak sebagai pusat pendidikan yang inovatif dan berdampak positif bagi masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan semangat untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi dan memberikan kesempatan bagi pengembangan potensi anak didik.

"Dapat mengimplementasikan kepada anak didik semua ilmu yang diperoleh dan dapat bekerja sama dengan segenap stakeholder yang ada."

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya menerapkan pengetahuan yang diperoleh oleh anak didik dan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan dengan kehidupan nyata dan membangun kemitraan yang saling menguntungkan dalam pembangunan lokal.

"Dapat sukses membimbing anak-anak ke masa depan yang baik."

Pernyataan ini mengekspresikan tujuan untuk membimbing anak-anak dalam mencapai masa depan yang sukses dan positif. Hal ini mencerminkan peran pendidikan dalam memberikan bekal keterampilan, nilai, dan pemahaman yang diperlukan agar anak-anak dapat menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan sukses.

"Dapat melaksanakan kegiatan ini dengan melibatkan tokoh masyarakat adat untuk mengajar."

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya melibatkan tokoh masyarakat adat sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap kearifan lokal, pengetahuan tradisional, dan memperkuat hubungan antara pendidikan formal dan budaya setempat.

Pembahasan

Tema 1: Peningkatan Pendidikan

Analisis tema 1 ini mengungkapkan fokus pada peningkatan pendidikan secara menyeluruh, termasuk peningkatan pengetahuan siswa, implementasi praktik terbaik, pengembangan sekolah, kolaborasi *stakeholder*, dan integrasi nilai budaya. Tema ini didapatkan dari pengelompokan 10 jawaban partisipan. Tingginya jawaban partisipan yang merujuk pada tema ini menunjukkan bahwa para tokoh masyarakat memiliki kesadaran tinggi akan perlunya perbaikan pendidikan di Kabupaten Mappi. Tingginya harapan para pelaku Program Tokoh Mengajar, diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas, relevan, dan merata di Kabupaten Mappi.

Tema 2: Harapan dan Semangat

Analisis tema 2 ini menunjukkan semangat, harapan, dan motivasi yang kuat dalam mencapai kemajuan pendidikan di Mappi. Tema ini menggambarkan bahwa keterlibatan para tokoh masyarakat diharapkan mampu memberikan pengaruh positif kepada siswa. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan tingginya dukungan dan perhatian masyarakat pada perbaikan kualitas pendidikan. Dengan demikian diharapkan mampu memotivasi siswa agar semangat belajar menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar. Selain itu juga diharapkan dengan hadirnya figur tokoh masyarakat bisa memastikan bahwa perbaikan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Mappi akan terus berkelanjutan.

Tema 3: Peran dan Kontribusi Individu

Analisis tema 3 ini mengungkapkan pentingnya peran dan kontribusi individu dalam pengembangan pendidikan di Mappi. Fokusnya adalah pada komitmen individu tokoh masyarakat untuk melanjutkan tugas, melibatkan dan menghargai pengetahuan lokal dalam pembelajaran. Selain itu juga turut serta mendorong orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan kontribusi individu yang kuat, dapat tercipta lingkungan yang mendukung dan mendorong pertumbuhan pendidikan yang berkelanjutan.

Tema 4: Dampak Sosial

Hasil analisis tema 4 menjelaskan dampak sosial dari keterlibatan tokoh masyarakat dalam proses pelaksanaan pendidikan di Kabupaten Mappi. Pernyataan-pernyataan yang didapatkan menunjukkan adanya kesadaran para tokoh masyarakat akan pentingnya keterlibatan mereka dalam memberikan manfaat yang nyata bagi sekolah-sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, melalui keterlibatan tokoh masyarakat, kami berharap dapat menciptakan generasi muda yang berkualitas dan berbudaya. Selain itu, manfaat yang positif dan memperkaya kehidupan sosial di Kabupaten Mappi ini dapat berperan dalam menciptakan perubahan yang berarti dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Tema 5: Pembangunan Lokal

Analisis tema 5 ini menunjukkan fokus pada peran pendidikan dalam membangun dan meningkatkan pembangunan lokal di Mappi. Pernyataan-pernyataan tersebut menyoroti pentingnya meningkatkan pengetahuan siswa, mengembangkan sekolah penggerak, mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata, membimbing anak-anak ke masa depan yang baik, serta melibatkan tokoh masyarakat adat dalam proses pembelajaran. Dengan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan lokal, diharapkan dapat terjadi pertumbuhan dan perubahan positif yang berkelanjutan di Mappi.

Berdasarkan data tema dan analisis yang telah disajikan, terlihat bahwa pemikiran para tokoh terkait dengan memajukan pendidikan di Kabupaten Mappi menunjukkan kualitas yang baik. Para tokoh masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peningkatan pendidikan secara menyeluruh, termasuk aspek pengetahuan, praktik terbaik, pengembangan sekolah, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, dan integrasi nilai budaya.

Para tokoh juga menunjukkan semangat, harapan, dan motivasi yang kuat dalam mencapai kemajuan pendidikan. Mereka memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan pengaruh positif, memotivasi anak-anak, dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Selain itu, mereka juga memiliki kesadaran akan peran dan kontribusi individu dalam pengembangan pendidikan, seperti melanjutkan tugas, melibatkan pengetahuan lokal dalam pembelajaran, dan mendorong orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Para tokoh juga memiliki pemahaman tentang dampak sosial yang diharapkan dari upaya pendidikan. Mereka sadar akan pentingnya memberikan manfaat konkret bagi sekolah-sekolah dan masyarakat secara luas, serta menciptakan generasi muda yang berkualitas dan berbudaya. Mereka juga menyadari pentingnya pendidikan dalam membangun dan meningkatkan pembangunan lokal di Mappi, dengan melibatkan tokoh masyarakat adat dan mengimplementasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pemikiran para tokoh menunjukkan komitmen yang kuat terhadap memajukan pendidikan di Kabupaten Mappi. Mereka memiliki pemahaman yang matang tentang tantangan dan potensi dalam pendidikan, serta memiliki visi yang jelas untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Dengan pemikiran yang berkualitas ini, diharapkan upaya memajukan pendidikan di Kabupaten Mappi dapat terus berlanjut dan menghasilkan dampak yang signifikan bagi masyarakat.

Rasionalisasi dari rangkuman pendapat dan harapan para tokoh pendidikan di Mappi terkait dengan pengembangan program kegiatan tokoh penggerak pendidikan mengajar di sekolah dan signifikansinya dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan di Kabupaten Mappi adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pengalaman yang dibagikan: Melalui program kegiatan tokoh penggerak pendidikan mengajar di sekolah, para tokoh akan dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka kepada siswa-siswa. Hal ini akan memberikan tambahan pengetahuan yang berharga dan beragam kepada siswa, memperkaya proses pembelajaran, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia di luar lingkungan sekolah.
2. Inspirasi dan panutan: Kehadiran tokoh penggerak pendidikan di sekolah akan memberikan inspirasi bagi siswa untuk meraih prestasi dan mengejar cita-cita mereka. Melalui interaksi langsung dengan para tokoh, siswa dapat melihat contoh nyata dari kesuksesan dan dedikasi dalam bidang pendidikan. Hal ini akan memotivasi mereka untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan meraih prestasi yang lebih baik.
3. Pemertahanan nilai budaya dan identitas lokal: Melibatkan tokoh penggerak pendidikan dalam proses mengajar di sekolah juga akan membantu dalam

pemertahanan nilai budaya dan identitas lokal. Tokoh masyarakat adat, misalnya, dapat membawa pengetahuan dan kearifan lokal ke dalam kelas, menjaga warisan budaya tetap hidup, dan memperkuat rasa kebanggaan dan identitas siswa terhadap budaya mereka sendiri. Ini penting dalam mengembangkan kesadaran dan apresiasi terhadap keberagaman budaya di Kabupaten Mappi.

4. Kolaborasi dengan *stakeholder*: Keterlibatan tokoh penggerak pendidikan dalam kegiatan mengajar di sekolah juga dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan *stakeholder* lainnya. Dengan melibatkan tokoh-tokoh yang dihormati dan diakui oleh masyarakat, program ini dapat membangun jaringan yang kuat antara lembaga pendidikan dan pihak terkait. Hal ini dapat membuka pintu bagi kerjasama lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan, seperti penyediaan sumber daya, dukungan finansial, dan program-program pendidikan yang lebih baik.
5. Peningkatan mutu pendidikan: Dengan adanya program kegiatan tokoh penggerak pendidikan mengajar di sekolah, diharapkan dapat terjadi peningkatan mutu pendidikan di Kabupaten Mappi. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka bawa, para tokoh dapat memberikan wawasan baru, praktik terbaik, dan strategi inovatif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini akan membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran, kualitas pengajaran, dan prestasi akademik siswa.

Kesimpulan

Melalui penelitian ini kami dapat menyimpulkan bahwa program tokoh penggerak pendidikan mengajar di sekolah dasar memiliki signifikansi yang besar dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan dasar di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan. Melalui kolaborasi, peningkatan mutu pendidikan, pemertahanan nilai budaya, dan inspirasi yang diberikan, program ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, beragam, dan berkualitas. Hal ini sesuai dengan harapan para tokoh masyarakat yang terangkum dalam penelitian ini. Harapannya, dengan dukungan yang kuat dari segenap *stakeholder* pendidikan di Kabupaten Mappi, termasuk di dalamnya para tokoh masyarakat, pemerintah dan seluruh agen pendidikan, program tokoh penggerak pendidikan mengajar akan berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap kemajuan pendidikan di Kabupaten Mappi.

Daftar Pustaka

Aquan, H.M., Arswimba, B.A., Budiasmoro, I.Y.K., & Sianipar, C.P. (2023). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Pelaksanaan Program Organisasi Penggerak: Pemantapan Praktik Baik Keterlibatan Tokoh Masyarakat Dalam Pendidikan di Kabupaten Mappi.* Program Organisasi Penggerak Yayasan Sanata Dharma.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control.* Freeman.

Berlian, N. (2011). Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 17*(1), 43-55. https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.6

Budnyk, O., Sydoriv, S., Serman, L., Lushchynska, O., Matsuk, L. (2022). Inclusive Education In Rural Schools Of Ukraine or How To Ensure Quality Inclusive Education In Rural Schools In Ukraine?. *Rev. Bras. Educ. Camp.,* 1-21. https://doi.org/10.20873/uft.rbec.e13940

Chesney-Lind, M., & Pasko, L. (2018). The Role of Public Expectations in School Improvement Efforts. *Journal of Education Finance*, *43*(1), 68-89.

Çiftçi, Ş. K., & Cin, F. M. (2017). What matters for rural teachers and communities? Educational challenges in rural Turkey. *Compare: A Journal of Comparative and International Education, 48*(5), 686–701. doi:10.1080/03057925.2017.1340150.

Dangal, M., & Joshi, R. (2020). Hermeneutic Phenomenology: Essence in Educational Research. *Open Journal for Studies in Philosophy*, *4*(1), 25–42. doi: https://doi.org/10.32591/coas.ojsp.0401.03025d

Emiliussen, J., Engelsen, S., Christiansen, R., & Klausen, S. H. (2021). We Are All in It!: Phenomenological Qualitative Research and Embeddedness. *International Journal of Qualitative Methods, 20*, 1–6. doi:10.1177/1609406921995304

Harding, D.C., Bengoteku, B., & Yusuf, M. (2014). Studi Perencanaan Strategis Percepatan Pendidikan Dasar di Pedesaan dan Daerah Terpencil di Tanah Papua, 2014. *Project Report.* Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP), Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021, September 22). Organisasi Penggerak. Sekolah Penggerak. https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/organisasipenggerak/

Nugraha, R., & Bajari, A. (2022). Strategies for Increasing Access and Quality of Education at the Elementary School Levels in Papua and West Papua Province. International Academic Journal of Education and Literature, 3(2), 1–4.

Onwuegbusi, M. O. (2019). Husserl, Heidegger and Phenomenological Method. *EPH-International Journal of Educational Research*, *3*(5), 23–32. https://doi.org/10.53555/eijhss.v5i3.94

Snyder, C. R. (2002). Hope theory: Rainbows in the Mind. *Psychological Inquiry, 13*(4), 249-275.

UNICEF (n.d.). *Rural and Remote Education Initiative.* Retrieved June 9, 2023, from https://www.unicef.org/indonesia/documents/rural-and-remote-education-initiative

Universitas Sanata Dharma (2019). Pemetaan Pendidikan Kabupaten Mappi: Kebutuhan, Tantangan dan Rekomendasi.

Wang, X. (2017). Community Expectations and School Improvement in Rural Education. *Journal of Research in Rural Education*, *32*(1), 1-14.

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA PGRI 1 BANJARMASIN

Risma Arianata[1], Monry Fraick Nicky Gillian Ratumbuysang, M.Pd[2], Mahmudah Hasanah, M.Pd[3], Dr. Baseran Nor, M.Pd[4]
[1,2,3,4]*Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia*
**Email: 181011320014@mhs.ulm.ac.id*

Abstrak

Keberhasilan implementasi metode pembelajaran dibantu dengan menggunakan model pembelajaran yang berguna sebagai pedoman atau perencanaan dalam meningkatkan keaktifan siswa. Namun pada kenyataannya di SMA PGRI 1 Banjarmasin khususnya pada kelas XI kurang aktif dalam belajar. Oleh sebab itu, model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian sebanyak 45 siswa, dan subjek penelitian sebanyak 25 siswa. Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian ini melakukan penelitian dengan 2 siklus, pada setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Pada setiap pertemuan dilakukan penilaian keaktifan siswa dan aktivitas peneliti sebagai guru. Skor penilaian aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 19, dan pertemuan 2 adalah 26. Nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I adalah 66. Pertemuan siklus II, skor penilaian aktivitas guru pada pertemuan 1 adalah 29 dan pada pertemuan 2 adalah 32. Nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus II adalah 78. Disimpulkan bahwa setiap pertemuan terdapat peningkatan baik dari penilaian aktivitas guru maupun dari keaktifan siswa.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*, Keaktifan Siswa.

Pendahuluan

Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk keterlibatan siswa. Dalam proses pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang tidak memahami pelajaran karena pada saat belajar tidak terdapat interaksi antara siswa dengan guru. Menurut Fathurrohman (2015), model pembelajaran adalah kerangka konseptual berupa prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai sebuah pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan aktivitas belajar. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Prihatiningsih & Setyaningtyas, 2018). Dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat atau dikenal dengan semboyan *learning by doing* (Tarigan, 2014). Peningkatan mutu atau kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berkaitan erat dengan kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan guru dan siswa di sekolah (Uki & Liunokas, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa setiap

proses belajar mengajar sangat penting untuk memperhatikan keaktifan pembelajaran itu sendiri agar tercapai tujuan belajar yang aktif.

Faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi (E lli, 2023). Hal demikian terjadi karena siswa tidak aktif dalam belajar dan hanya mendengarkan penjelasan guru saja sehingga tidak bertanya mengenai materi yang kurang dipahami. Hal tersebut ditemukan di lapangan, khususnya pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Banjarmasin, pada saat pelajaran ekonomi. Siswa yang tidak memahami pelajaran tersebut akan mengalami ketidaktarikan pada pelajaran tersebut sehingga siswa menjadi tidak aktif selama pelajaran tersebut berlangsung. Siswa yang tidak terlibat aktif dalam belajar akan mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan atau menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada saat mengajar, dengan tujuan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan siswa terlibat aktif selama pembelajaran setelah menggunakan model pembelajaran tersebut.

Joyce & Weil (dalam Rusman, 2011) berpendapat bahwa "Model pembelajaran berdasarkan teori belajar dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran." Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Peserta didik sebagai makhluk sosial sering berinteraksi dengan sesama makhluk sosial lainnya (Ririantika, Usman, Aswadi, & Sakkir, 2020). Pemilihan model pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Model pembelajaran adalah perencanaan yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas dengan menggunakan kerangka konseptual. (Yusuf, 2013) menyatakan, "Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan pembelajaran, dan sistem pengelolaan pembelajaran." Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan harus sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, model pembelajaran juga akan berjalan efektif apabila didukung dengan media yang menunjang dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi, mampu untuk merangsang siswa untuk menumbuhkan keinginan belajar yang tinggi, serta menjadi motivasi untuk mengembangkan minat yang dimiliki siswa (Pertiwi, Sumarno, & Dwi, 2019).

Adapun beberapa hal yang mempengaruhi keefektifan kegiatan pembelajaran kooperatif. Sanjaya (2011) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif akan efektif apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individu, (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, dan (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan. Pembelajaran kooperatif memiliki sejumlah manfaat yang cukup besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerja sama dalam kelompok (Darno, 2022). Ciri-ciri siswa yang berminat mengikuti pembelajaran adalah memiliki perasaan senang dan memperhatikan pelajaran, sedangkan siswa yang kurang berminat mengikuti pembelajaran biasanya tidak tertarik mengikuti pembelajaran, bahkan menganggap sepele pelajaran yang sedang diajarkan (Sari & Arifin, 2022).

Menurut Maharani (2017), model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk memahami konsep dan topik pembelajaran dalam situasi yang mengasyikkan melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan. Model pembelajaran ini terdiri atas permainan menjawab pertanyaan

menggunakan cara mencocokkan kartu yang ada pada siswa. Kartu tersebut dibagi menjadi kartu soal dan kartu jawaban yang akan dibagikan secara acak. Dalam mencari pasangan kartu tersebut, siswa diharapkan dapat menumbuhkan rasa kerja sama satu sama lain. Berdasarkan penelitian studi literatur yang dilakukan oleh Sari (2021), penerapan model pembelajaran *make a match* dapat memberikan dampak positif bagi siswa, seperti meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat siswa menjadi lebih aktif serta bersemangat secara fisik maupun psikis. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran ini, proses pembelajaran dapat berlangsung menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Di sisi lain, tujuan dari model pembelajaran *make a match* menurut Huda (2013) adalah untuk pendalaman materi, penggalian materi, dan sebagai selingan, sementara menurut Benny (2009), tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa dengan cara mengajak siswa bersenang-senang sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik. Sejalan dengan hal tersebut, pendapat lain mengungkapkan bahwa model pembelajaran *make a match* ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran karena siswa dapat secara aktif menemukan sendiri jawaban yang tepat dari soal yang dibawa oleh teman lain (Aliputri, 2018; Wijanarko, 2017).

Pada pelaksanaan model pembelajaran *make a match,* guru perlu menyusun tahapan pada suatu pembelajaran supaya proses pelajaran berjalan lancar dan sesuai harapan (Fauhah & Rosy, 2021). Huda (2013) memaparkan beberapa langkah-langkah pelaksanaan model *make a match*:

1. Menyampaikan tujuan dan menyiapkan media/materi pembelajaran:
   a. Guru memberikan materi pada siswa agar dapat dipelajari di rumah.
   b. Guru mempersiapkan kartu yang berisi materi yang telah dipelajari pada kartu soal dan jawaban.
   c. Siswa dibagi menjadi kelompok A dan B, selanjutnya semua kelompok berdiri saling berhadapan.
   d. Guru memberikan kartu soal untuk kelompok A dan jawaban untuk kelompok B.
2. Mengorganisasikan murid ke dalam tim-tim belajar:
   Guru memberitahukan kepada siswa bahwa siswa harus memasangkan kartu soal dan jawaban, seterusnya siswa dapat mencocokkan kartu secara bergantian. Guru perlu memberitahukan mengenai batasan maksimum waktu yang ditentukan.
3. Membantu kerja tim dalam belajar:
   a. Guru meminta kelompok A mencocokkan kartu pada kelompok B, apabila telah menemukan pasangannya guru meminta siswa memberitahukan pada guru.
   b. Apabila batas waktu yang ditentukan telah habis, siswa akan diberitahu batas waktu telah selesai. Bagi yang belum mendapatkan pasangan diminta berkumpul sendiri.
   c. Guru memanggil satu persatu untuk presentasi, siswa lain mendengarkan penjelasan apakah pasangan tersebut sesuai atau tidak.
   d. Guru mengkonfirmasi mengenai kebenaran soal dan jawaban jika sudah melakukan presentasi.
   e. Guru memanggil pasangan selanjutnya dan seterusnya hingga semua siswa melakukan presentasi.
4. Memberi penghargaan:
   Apabila siswa telah mencocokkan kartu sebelum batas waktunya, maka siswa mendapatkan skor atau penghargaan, apabila waktu kurang maka akan mendapatkan hukuman.

Menurut Shoimin (dalam Riyanti, 2018), langkah-langkah yang pelaksanaan model *make a match* adalah:

1. Guru melakukan persiapan dengan beberapa kartu yaitu kartu pertanyaan dan jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan satu jenis kartu.
3. Siswa berpikir mengenai pertanyaan dan jawaban kartu yang dipegang.

4. Siswa mencari kartu apabila memiliki kecocokkan dengan kartunya.
5. Bagi siswa yang sudah mencocokkan sebelum mencapai waktu maksimum, maka diberikan poin.
6. Apabila permainan sudah selesai satu sesi, maka akan dilakukan pengocokan kartu lagi supaya seluruh siswa memeroleh kartu yang tidak sama dengan kartu sebelumnya.
7. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGRI 1 Banjarmasin. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI yang berjumlah 25 peserta didik. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peningkatan aktivitas guru dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Menurut (Suharsimi, 2007) secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilewati, yaitu:

1. Tahap 1: Menyusun Rancangan Tindakan (*Planning*).
   Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan dan di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.
2. Tahap 2: Pelaksanaan Tindakan (*Acting*).
   Tahap tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas.
3. Tahap 3: Pengamatan (*Observasi*).
   Kegiatan pengamatan yang dilakukan pada waktu kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.
4. Tahap 4: Refleksi (*Reflecting*).
   Dalam kegiatan ini peneliti mendiskusikan hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar yang sudah dilakukan sebagai masukan untuk waktu selanjutnya.

Dalam penelitian tindakan kelas menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data agar memperoleh data yang objektif. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Observasi, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriah, 2003). Pengamatan dan pencatatan mengenai permasalahan yang ditemukan selama di lapangan.
b. Wawancara, merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang terjadi antara narasumber dan pewawancara.
c. Dokumentasi, sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Untuk setiap pertemuan terdiri dari perencanaan, kegiatan inti (tindakan), observasi, dan refleksi.

Siklus I

1) Pertemuan 1
   Dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Agustus 2022 yang dimulai pukul 10.45-12.15 WITA. Materi yang diajarkan adalah pertumbuhan ekonomi.
2) Pertemuan 2
   Dilaksanakan pada hari Jumat, 2 September 2022 yang dimulai pukul 09.45-11.05 WITA. Materi yang diajarkan adalah pembangunan ekonomi.

Siklus II

1) Pertemuan 1
   Dilaksanakan pada hari Rabu, 7 September 2022 yang dimulai pukul 10.45-12.15 WITA. Materi yang diajarkan adalah pembangunan ekonomi.
2) Pertemuan 2
   Dilaksanakan pada hari Jumat, 9 September 2022 yang dimulai pukul 09.45-11.05 WITA. Materi yang diajarkan adalah ketenagakerjaan.

Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Tabel 1. Skor Hasil Keaktifan Siswa

No.	Nama	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
1.	AB	57	S	71	T	93	ST
2.	ADJ	43	R	71	T	93	ST
3.	AJ	43	R	43	R	86	ST
4.	ANH	43	R	78,5	ST	86	ST
5.	DNR			43	R	64	T
6.	DF	57	S	71	T	35,5	R
7.	DP	57	S	64	T	71	T
8.	H	57	S	71	T	78,5	ST
9.	IAS			35,5	R	35,5	R
10.	KP	57	S	71	T	93	ST
11.	MR	71	T	86	ST	86	ST
12.	MF	43	R	57	S	71,5	T
13.	MF	43	R	57	S	71	T
14.	MI	43	R	57	S	71	T
15.	MR	57	S	86	ST	86	ST
16.	MR	43	R	71,5	T	86	ST
17.	MRM	43	R	57	S	64	T
18.	MRR	43	R	43	R	71,5	T
19.	N	71	T	86	ST	86	ST
20.	PA			86	ST	86	ST
21.	RPA	86	ST	100	ST	100	ST
22.	SM	43	R	57	S	71,5	ST
23.	VMT	43	R	57	S	78,5	ST
24.	YA	57	S	78,5	ST	100	ST
	Total	1.100		1.598		1.864	
	Rata-Rata	46		66		78	
	Kategori	Sedang		Tinggi		Sangat	Tinggi

Keterangan:

SR : Sangat Rendah S : Sedang ST : Sangat Tinggi
R : Rendah T : Tinggi

Dari hasil yang diperoleh, dapat dilihat adanya peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus. Data kondisi awal dengan rata-rata keaktifan seluruh siswa 46 dengan kategori sedang, meningkat pada siklus I dengan rata-rata 66 dalam kategori tinggi, dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 78 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil karena hasil dari rata-rata keaktifan siswa pada saat penelitian menunjukkan peningkatan dan target yang telah ditetapkan pada tiap siklusnya telah tercapai.

Refleksi

Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan 2 kali pertemuan pada setiap siklus. Selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make*

a match sebanyak 4 kali pertemuan, peneliti memperoleh kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

a. Refleksi Siklus 1 (pertemuan 1 dan 2)

Pada tindakan siklus I, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pelajaran ekonomi materi tentang pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi masih belum sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Hasil observasi komponen pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa peneliti masih belum tegas dalam menghadapi perilaku siswa dan keaktifan siswa yang masih belum sempurna. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran masih banyak siswa yang belum fokus dalam belajar dan beberapa siswa yang kurang antusias dalam penjelasan guru. Dalam kegiatan pembagian kelompok masih ada siswa yang bingung dalam mencari pasangan kartu tersebut dan masih banyak siswa yang hanya mengandalkan teman yang dianggap lebih paham dalam materi tersebut karena terkendala siswa masih belum hafal dan paham tentang materi tersebut. Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan selama berlangsungnya tindakan ditemukan kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi, agar lebih baik dalam proses pembelajaran selanjutnya.

b. Refleksi Siklus II (pertemuan 3 dan 4)

Pada siklus II, peneliti berhasil mengatasi apa saja yang menjadi kekurangan selama siklus I berlangsung. Pada siklus II siswa menunjukkan adanya peningkatan dalam keaktifan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang sudah mulai fokus dalam belajar dan siswa sudah banyak berinteraksi baik antarsiswa maupun dengan guru. Dengan begitu proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan lebih menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa kesulitan dalam pelajaran tersebut khususnya pada pelajaran ekonomi.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Keaktifan Siswa

Dari pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, proses belajar diharapkan dapat menjadi lebih bermakna untuk siswa. Siswa dapat ikut terlibat aktif saat kegiatan pembelajaran sehingga siswa merasa gembira dan berminat dalam menerima materi pelajaran yang akan dibahas. Diskusi pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami konsep-konsep dan memunculkan banyak ide. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menciptakan perubahan positif terhadap siswa berupa peningkatan keaktifan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini digunakan sebagai model alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa karena pada saat mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa diharuskan untuk membentuk kelompok untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna. Menurut Utari & Muttaqiin (2020) model pembelajaran *make a match* adalah model pembelajaran secara berkelompok yang mengajak siswa untuk memahami konsep dan topik pembelajaran dalam situasi yang mengasyikkan melalui media kartu jawaban dan kartu pertanyaan. Di dalam implementasinya kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* membuat siswa lebih aktif dan lebih giat dalam belajar dengan tujuan mempermudah mencari jawaban dari kartu-kartu tersebut. Kegiatan pembelajaran menggunakan model ini dianggap dapat merangsang keaktifan siswa kemudian juga dapat meningkatkan daya ingat dan pengetahuan dari masing-masing individu.

Aktivitas Siswa Saat Mengikuti Proses Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

Dalam hasil penelitian dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti temukan terhadap aktivitas siswa selama penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* membuat siswa menjadi lebih aktif selama belajar dan meningkatkan rasa ingin tahu. Setelah melaksanakan

penelitian dalam beberapa pertemuan, siswa menunjukkan perubahan terhadap aktivitas mereka pada saat belajar. Menurut Rusman (2011), pembelajaran yang aktif merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman serta kompetensinya. Belajar aktif lebih efektif bila dilakukan dalam kelompok belajar agar tercipta interaksi antar siswa, aktivitas yang menyenangkan dan menarik perhatian, dan memberikan tantangan bagi siswa untuk berpikir dan berkreasi. Menurut Sudjana (2010), keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam: 1) keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, 2) keterlibatan dalam pemecahan masalah, 3) keaktifan bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, 4) usaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, 5) pelaksanaan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, 6) memulai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh, 7) melatih dirinya dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan 8) menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Seharusnya setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran harus aktif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas XI SMA PGRI 1 Banjarmasin menunjukkan perubahan yang positif pada siswa. Perubahan tersebut membuat siswa menjadi termotivasi dalam belajar, rasa ingin tahu siswa meningkat, dan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* terhadap aktivitas siswa meningkatkan keaktifan siswa kelas XI SMA PGRI 1 Banjarmasin dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata keaktifan siswa pada siklus I yaitu 66 dan meningkat menjadi 78 pada siklus II. Hasil rata-rata nilai keaktifan siswa tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

Aliputri. D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), 2*(1A). 70-77. https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2351

Benny, A. P. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran.* Jakarta: PT. Dian Rakyat.

Darno, H. & Ermin. (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numberad Heads Together (NHT) Terhadap hasil Belajar Siswa Di SMP Negeri 8 Kabupaten Halmahera Tengah. *Journal Of Biology Education And Science, 2*(3), 48-57. https://jurnal.stkipkieraha.ac.id/index.php/jbes

E lli, M. A. (2023). *Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tema 5 Pahlawanku Kelas IV SDN 1 Landungsari* [Tesis Skripsi, Universitas Tribhuwana Tunggadewi]. Universitas Tribhuwana Tunggadewi. https://rinjani.unitri.ac.id/handle/071061/2537

Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* . Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Adminitrasi Perkantoran (JPAP), 9*(2), 321-334. https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334

Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Maharani, O. D. T. & Kristin, F. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan, 1*(1). https://doi.org/10.30738/wa.v1i1.998

Pertiwi, I. N., Sumarno, & Dwi, A. (2019). Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Mimbar PGSD Undiksha, 7*(3). https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i3.19412

Prihatiningsih, E. & Setyaningtyas, E. W. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Picture And Pocture Dan Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JPSD, 4*(1). http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.1441

Ririantika, R., Usman, M., Aswadi, & Sakkir, G. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tipe "Make A Match" Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Cakrawala Indonesia 5*(1), 1-6. https://doi.org/10.55678/jci.v5i1.230

Riyanti, N. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6*(4), 440-450. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23607

Rusman, M. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalism guru.* Jakarta: Raja Farindo Persada.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Sumber Proses Pendidikan.* Jakarta: Prenadamedia

Sari, M. G. & Harni. (2021). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal Of Education Studies, 4*(1). https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/2702

Sari, R. D. K. & Arifin, M. B. U. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 9*(1), 208-220. http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1206

Sudjana, N. (2010). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suharsimi, A., Suhardjono, & Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Sinar Grafika.

Tarigan, D. (2014). Meningatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Make A Match Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 050687 Sawit Seberang. *Jurnal Kreano, 5*(1). https://doi.org/10.15294/kreano.v5i1.3278

Uki, & Liunokas. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A MAtch terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Basicedu, 5*(6). https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1363

Utari, M. A., & Muttaqiin, A. (2020). Kooperatif Tipe Make A Match Dengan Kegiatan Membaca Kritis Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Interaksi. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA, 10*(1). https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i1.44189

Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 1*(1), 52–59. https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579

Yusuf, J. (2013). Pengertian Model Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9).

Zuriah, N. (2003). *Penelitian Tindakan Bidang Pendidikan Dan Sosial.* Malang: Bayu Media Publishing.

RELEVANSI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN POTENSI UNGGULAN DAERAH DAN KEBUTUHAN TENAGA KERJA DI PROVINSI SULAWESI BARAT

Muhammad Reski Sujono[1]
[1]*Universitas Negeri Makassar, Indonesia*
**E-mail: sujonoreski@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (i) untuk mengetahui kesesuaian kompetensi keahlian SMK dengan keberadaan potensi unggulan daerah di Sulawesi Barat, (ii) untuk mengetahui kesesuaian antara kompetensi keahlian SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di Sulawesi Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mengumpulkan data untuk mengungkap fenomena tentang kesesuaian kompetensi keahlian yang dimiliki SMK mewakili potensi daerah Sulawesi Barat, kesesuaian kompetensi keahlian SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di Sulawesi Barat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi keahlian SMK tidak sesuai dengan potensi daerah, kompetensi keahlian SMK belum sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang disebabkan komitmen Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat dalam pengembangan SMK masih kurang.

Kata Kunci: Pengembangan SMK, Potensi Daerah, Kebutuhan Tenaga Kerja

RELEVANCE OF VOCATIONAL HIGH SCHOOLS WITH REGIONAL SUPERIOR POTENTIAL AND MANPOWER NEEDS IN WEST SULAWESI PROVINCE

1st Muhammad Reski Sujono[1]
[1]*State University of Makassar, Indonesia*
E-mail: sujonoreski@gmail.com

Abstract

The aims of this study were: (i) to find out the suitability of vocational competency skills with the existence of regional superior potential in West Sulawesi, (ii) to find out the suitability between vocational competency skills and the need for manpower in West Sulawesi. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach using survey methods to collect data to uncover phenomena about the suitability of the expertise competencies possessed by SMKs representing the potential of the West Sulawesi region, the suitability of SMK expertise competencies with work needs in West Sulawesi and the fulfillment of SMK human resources against the needs labor. The data collection techniques used were observation, interviews, and required documentation. The results of this study indicate that: the development of SMKs is not in accordance with the regional potential and workforce needs due to the lack of commitment to developing SMKs by the West Sulawesi Provincial Government, the tendency of students to prefer SMAs over SMKs, lack of availability of land to build SMKs, the tendency of students to major in SMKs In particular, the commitment of the West Sulawesi Provincial Government is lacking in the development of SMKs rather than SMAs, and the output of SMKs is that they continue their studies rather than go straight to work.

Keywords: *Manpower Needs, Regional Potential, SMK Development*

Pendahuluan

Keberadaan Indonesia di pusat baru gravitasi ekonomi global yaitu kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara mengharuskan Indonesia mempersiapkan diri lebih baik lagi untuk mempercepat terwujudnya suatu negara maju dengan hasil pembangunan dan kesejahteraan yang dapat dinikmati secara menyeluruh oleh seluruh rakyat Indonesia. Dalam konteks inilah pemerintah menyadari perlunya menyusun Master Plan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dengan menempuh tiga (3) strategi utama yaitu pertama, pengembangan potensi ekonomi daerah melalui enam (6) koridor ekonomi yang meliputi Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa Tenggara, dan Papua-Maluku. Kedua, pengembangan konektivitas intra dan inter koridor dalam skala nasional dan internasional. Ketiga, peningkatan sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan serta teknologi di dalam koridor. Langkah ini dilakukan untuk membangun struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif dengan mewujudkan cetak biru Indonesia cerdas dan kompetitif 2025 (Slamet, 2013). Hal ini diarahkan dalam rangka pengembangan wilayah.

Pengembangan wilayah tidak hanya menjangkau aspek-aspek pengembangan fisik, tetapi juga aspek ekonomi, kelembagaan, dan manusia. Pembangunan daerah melalui pengembangan wilayah menuntut terciptanya manusia yang berkualitas, yang mempunyai kemampuan intelektual, keterampilan kerja, dan daya saing tinggi. Permasalahan pembangunan daerah melalui pengembangan wilayah salah satunya disebabkan rendah kualitas sumber daya manusianya. Peranan institusi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) kaitannya dengan pengembangan dan pembangunan wilayah/daerahnya telah menarik perhatian akhir-akhir ini. Perencanaan pembangunan wilayah ditujukan untuk mengupayakan keserasian dan keseimbangan pembangunan antar daerah sesuai dengan potensi alamnya dan memanfaatkan potensi tersebut secara efisien, tertib, dan aman (Riyadi, 2020).

Riyadi (2020) menyatakan bahwa peningkatan sumber daya manusia di daerah melalui sarana pendidikan dan pelatihan yang tepat dapat memicu pengembangan wilayah. Institusi pendidikan tidak hanya sebatas melaksanakan pendidikan dan penelitian-penelitian (*research*), tetapi juga memainkan peranan penting di dalam mendukung pembangunan daerah melalui pengembangan wilayahnya di sektor ekonomi, sosial, dan budaya (Arbo dan Benneworth, 2017).

Kebijakan pemerintah dalam rangka peningkatan stabilitas ekonomi Indonesia, secara selektif akan banyak memanfaatkan faktor-faktor produksi yang berkualitas termasuk tenaga kerja. Kebijakan makro pemerintah tentang ekonomi daerah dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah sangat memerlukan dukungan kemampuan teknis produksi yang berkualitas dan kemampuan manajerial yang handal agar dapat menghidupkan kembali roda perekonomian nasional. Oleh karena itu, desentralisasi pemerintahan mengharuskan setiap daerah mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia sesuai kebutuhan daerah tersebut. Dengan demikian diperlukan sebuah pendidikan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih siap dan lebih kompeten dengan melahirkan sekolah menengah kejuruan. Bambang (2016) menjelaskan bahwa dalam desentralisasi pendidikan suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima penyerahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pendidikan, termasuk pemanfaatan fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dalam pembiayaan. Jadi, isu terpenting dari desentralisasi pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan, dalam hal ini sekolah memperoleh kewenangan atau otoritas mengelola sekolahnya.

Pemanfaatan potensi daerah sebagai basis pengembangan, pemerataan, dan perluasan pendidikan harus dilihat dari tiga aspek utama, yaitu: (1) potensi geografis yang meliputi kekayaan alam, letak wilayah, dan sumber daya buatan, (2) faktor kultural, kepercayaan nilai-nilai moral, dan norma yang menentukan kepribadian masyarakatnya, serta (3) kondisi sosial, ekonomi, dan tingkat kemajuan masyarakatnya. Ketiga aspek tersebut ada pada setiap kawasan dan kadang-kadang memperlihatkan kesamaan, tetapi sangat sering terjadi

perbedaan atau variasi. Pembukaan dan perluasan pendidikan memerlukan adanya iklim yang mendukung, adanya sumber tempat praktik atau pelatihan, dan suasana penerimaan dan pemanfaatan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, setiap upaya mendirikan sarana atau lembaga pendidikan perlu disesuaikan dengan kondisi kawasan yang ada sehingga tidak terkesan mubazir.

Daerah memiliki kewenangan menentukan kebijakan pengembangan program pendidikan SMK yang sesuai dengan konteks daerah. Dalam hal ini, pemerintah harus melihat potensi unggulan daerah dalam mendirikan SMK di Provinsi Sulawesi Barat sehingga program pendidikan SMK dapat diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja atau sumber daya manusia (SDM) yang lebih produktif, mampu mendayagunakan potensi perekonomian daerah, dan mampu memperbesar perputaran perekonomian yang dalam jangka panjang akan meningkatkan kemandirian daerah. Program pendidikan SMK berorientasi pada upaya mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Oleh karena itu pembukaan programnya harus didasari oleh alasan yang sangat khusus (justifikasi). Justifikasi dibukanya satu program pendidikan SMK ditentukan oleh adanya kebutuhan nyata yang dirasakan di lapangan berupa tenaga kerja yang perlu dididik di SMK. Sekolah kejuruan sebenarnya tidak layak ada jika di lapangan tidak dibutuhkan tenaga yang akan dididik di sekolah tersebut.

Pembukaan kompetensi keahlian baru di SMK meningkat dengan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah kompetensi keahlian di SMK di berbagai daerah dalam beberapa tahun terakhir. Pembukaan SMK dilakukan oleh instansi negeri ataupun swasta. Hal ini dilakukan untuk memenuhi rasio jumlah SMK dan SMU yang tersebar di Indonesia. Pengembangan tersebut selayaknya dilakukan dengan pertimbangan dan analisis yang disesuaikan dengan potensi lokal dari setiap daerah yang ada. Hal ini merupakan permasalahan yang sangat penting agar pengembangan SMK di berbagai tempat dapat dilaksanakan dengan sesuai dan menjawab tantangan dan potensi pada masing-masing daerah tersebut.

Pengembangan SMK yang berdaya saing selayaknya menjadi acuan bagi para pengembangan pendidikan kejuruan. Pembukaan SMK selayaknya berlandaskan pada karakteristik dan kebutuhan yang ada pada masing-masing daerah. Kenyataan yang terjadi saat ini mengenai pembukaan SMK lebih terkesan untuk memenuhi tuntutan rasio yang telah direncanakan dan melenceng dari substansi yang seharusnya. Hal ini menjadi pembahasan penting karena berkaitan dengan kompetensi angkatan kerja yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan kejuruan yang dikembangkan pada setiap daerah.

Berdasarkan uraian di atas, pembukaan SMK atau jurusan baru di SMK menjadi penting untuk pemenuhan kebutuhan lulusan di dunia industri. Beberapa alasan pendirian SMK baru, kompetensi keahlian baru, atau mengubah sekolah umum menjadi sekolah kejuruan diantaranya adalah, (1) sekolah vokasional merupakan sekolah dengan *trend* tersendiri yaitu dengan slogan “SMK Bisa” yang mampu menarik perhatian orang tua yang menginginkan anaknya lulus dan langsung kerja, (2) tersedianya fasilitas dari pemerintah yang mendukung program “vokasional”, dan (3) menjadi pemenuhan kebutuhan angkatan kerja atau *employments supplying* bagi kebutuhan industri. Pengembangan SMK merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan daya saing bangsa, optimalisasi potensi, dan kearifan lokal setiap daerah.

Pengembangan SMK selayaknya memperhatikan kebutuhan daerah. Beberapa pertimbangan dalam pembukaan SMK sebagai berikut: (1) animo masyarakat terhadap sekolah vokasional yang sedang dibangun artinya berdasarkan permintaan masyarakat setempat, (2) potensi daerah yang tinggi artinya pengembangan SMK berdasarkan karakteristik industri yang ada pada daerah tersebut, dan (3) mandat pemerintah yang telah dikaji dengan berbagai hal artinya keputusan dari pemerintah setempat mengingat di sekitar daerah belum adanya sekolah vokasional. Berdasarkan uraian di atas, pengembangan SMK di daerah selayaknya memiliki acuan pengembangan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan

pengembangan yang berprinsip pada kebutuhan dan keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan SMK adalah karakteristik daerah, regulasi pemerintah daerah, kesadaran masyarakat, kesiapan sekolah, dan karakteristik industri setempat. Kelima hal ini menjadi sangat penting untuk mendukung pelaksanaan pengembangan pendidikan kejuruan yang berdaya saing sesuai dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

Hasil observasi awal peneliti tentang keberadaan sekolah menengah kejuruan yang umumnya ada di provinsi Sulawesi Barat ini adalah kebanyakan sekolah yang ada sekarang, lahir tanpa harus mempertimbangkan potensi daerah di Sulawesi Barat sehingga lulusan dari SMK tersebut belum sepenuhnya terserap oleh dunia industri dan belum mampu meningkatkan stabilitas peningkatan ekonomi daerah. Pengelolaan sekolah kejuruan di Provinsi Sulawesi Barat sampai dengan tahun 2022 tercatat 131 sekolah. Dari 131 SMK terbagi menjadi 9 bidang keahlian diantaranya teknologi dan rekayasa, energi dan pertambangan, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan dan pekerjaan sosial, agribisnis dan agroteknologi, kemaritiman, bisnis dan manajemen, pariwisata, serta seni dan industri kreatif. Beberapa kompetensi keahlian yang ada di SMK Provinsi Sulawesi Barat diantaranya teknik kendaraan ringan otomotif, teknik pengelasan, teknik instalasi tenaga listrik, teknik dan bisnis sepeda motor, teknik pendingin dan tata udara, konstruksi gedung, sanitasi dan perawatan, desain pemodelan dan informasi bangunan, teknik komputer dan jaringan, asisten keperawatan, agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, teknik inventarisasi dan pemetaan hutan, teknika kapal niaga, nautika kapal penangkap ikan, bisnis daring dan pemasaran, otomatisasi dan tata kelola perkantoran, akuntansi dan keuangan lembaga, tata busana, tata kecantikan kulit dan rambu, dan perhotelan. Dari 131 SMK hanya ada 59 SMK yang sesuai dengan potensi daerah atau setara dengan 45% dari jumlah SMK yang ada. Padahal, data BPS Provinsi Sulawesi Barat menunjukkan bahwa potensi daerah yang paling menonjol adalah pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, perdagangan besar, eceran, rumah makan dan perhotelan, dan industri pengolahan.

Potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) Provinsi Sulawesi Barat cukup besar, jumlah penduduknya sebesar 1.436.842 jiwa, jumlah penduduk tersebut merupakan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Dari jumlah penduduk tersebut 31,99% tercatat tidak tamat SD; 34,38% tamat SD; 9,75% tamat SLTP, 17,51% tamat SMA, dan sisanya tamat S1-S3 sebanyak 6,35% (BPS Sulawesi Barat, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa SDM Provinsi Sulawesi Barat tergolong rendah. Kondisi SDM ini apabila dikembangkan menjadi tenaga-tenaga berkeahlian melalui pendidikan kejuruan maka potensi SDM yang sangat besar dapat mendukung pembangunan daerahnya. Untuk itu perlu adanya keselarasan antara kebijakan pengembangan wilayah dan pengembangan potensi wilayah serta didukung pula dengan peningkatan SDM. Penerapan kebijakannya adalah memprioritaskan adanya sekolah kejuruan yang dapat menampung penduduk usia sekolah menengah untuk memperoleh pendidikan sekolah kejuruan dan selanjutnya lulusan sekolah kejuruan tersebut dapat mengembangkan wilayah dan melakukan pembangunan di Provinsi Sulawesi Barat. Apabila dapat terlaksana maka dampak positif yang diperoleh adalah tercapainya peningkatan SDM sehingga masyarakat akan terkonsentrasi pada aktivitas pengolahan sumber daya alam yang ada di daerahnya dan selanjutnya masyarakat enggan mencari kerja ke kota-kota besar serta mengurangi tingkat urban.

Hal tersebut di atas diharapkan menjadi dasar utama yang perlu dikaji mengenai potensi daerah Provinsi Sulawesi Barat sehingga sekolah menengah kejuruan yang lahir sesuai dengan potensi daerah, agar mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan perekonomian daerah. Selain itu, sinergitas antara dunia pendidikan dengan dunia industri serta *stakeholder* Provinsi Sulawesi Barat sangat dibutuhkan. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan di sekolah perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan harapan sekolah menengah kejuruan tersebut dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang dihadapi seperti sekarang ini. Misalnya, adanya pengangguran

di daerah dan tingginya kriminalitas yang terjadi karena hanya persoalan bertahan hidup (mencari makan), terlebih lagi pendidikan harus mampu meningkatkan pengetahuan agar dapat menyelesaikan masalah kontekstual yang dihadapi sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji untuk memetakan wilayah potensi daerah sehingga dapat digunakan sebagai dasar pemetaan SMK berbasis potensi daerah. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diangkat judul penelitian yaitu analisis SMK berbasis potensi unggulan daerah dan kebutuhan tenaga kerja DUDIKA di Sulawesi Barat. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kesesuaian kompetensi keahlian SMK dengan potensi daerah Provinsi Sulawesi Barat, kesesuaian kompetensi keahlian SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di Sulawesi Barat, dan sumber daya manusia SMK telah memenuhi kebutuhan tenaga kerja di Sulawesi Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data pada waktu tertentu dengan tujuan menguraikan keadaan yang sebenarnya, atau mengidentifikasi standar yang ada dibanding dengan kondisi yang ada, atau menentukan hubungan antara peristiwa-peristiwa yang spesifik.

Tempat dan Waktu

Tempat penelitian di Provinsi Sulawesi Barat meliputi kabupaten Polewali Mandar, Majene, Mamuju, Mamuju Tengah, Pasangkayu dan Mamasa. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022–Maret 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala dinas pendidikan dan kebudayaan, kepala bidang SMK, kepala bidang PTK, kepala sekolah, dan guru bidang keahlian SMK di Provinsi Sulawesi Barat. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 131 sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

   Observasi dilakukan di setiap SMK yang ada di Provinsi Sulawesi Barat hal ini untuk melihat secara objektif mengenai: sarana dan prasarana sekolah, kegiatan belajar mengajar, kelengkapan alat laboratorium, kompetensi keahlian, keterlaksanaan unit produksi di SMK, serta bidang keahlian yang dikembangkan di SMK.
2. Wawancara

   Wawancara dilakukan kepada kepala dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, kepala SMK yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Dalam wawancara ini peneliti mengumpulkan informasi tentang tanggapan pemerintah dan kepala sekolah dengan kehadiran SMK, bidang keahlian kepala sekolah, guru bidang keahlian, minat peserta didik, lulusan SMK, kurikulum, unit produksi, dan *teaching factory*.
3. Dokumentasi

   Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atas dokumen-dokumen.

Teknik Analisis Data

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kesesuaian Kompetensi Keahlian SMK dengan Potensi Daerah

Berdasarkan pemetaan kontribusi terhadap PDRB, ditemukan empat sektor ekonomi utama yang menjadi potensi daerah. Ketiga sektor utama ini yakni sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, dan sektor industri pengolahan.

Tabel 1. Kompetensi Keahlian dan Potensi Unggulan Daerah

Potensi Unggulan Daerah	Kompetensi Keahlian Ideal	Kompetensi Keahlian SMK di Sulawesi Barat	Jumlah Siswa/ Orang
Sektor pertanian, kehutanan, perikanan	15	13	1553
Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel	7	5	1437
Industri pengolahan	8	6	1658
Total	30	24	4648

Tabel 2. Kompetensi Keahlian SMK dengan Potensi Daerah di Sulawesi Barat

No	Kabupaten	Potensi Daerah	Kompetensi Keahlian	Jumlah SMK
1	Polewali Mandar	1. Pertanian 2. Perikanan 3. Perindustrian 4. Pariwisata 5. Peternakan	1. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 2. Agribisnis Tanaman Perkebunan 3. Agribisnis Ternak Ruminansia 4. Agribisnis Ternak Unggas 5. Agribisnis pengolahan Hasil Pertanian 6. Agribisnis Rumput Laut 7. Agribisnis Perikanan Air Tawar 8. Perhotelan 9. Tata Boga 10. Tata Busana 11. Bisnis Konstruksi dan Properti 12. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 13. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor 14. Teknik Pengelasan 15. Multimedia	4 6 1 1 2 1 1 1 1 8 2 4 9 1 11
2	Majene	1. Pertanian 2. Perikanan 3. Peternakan 4. Pariwisata	1. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 2. Agribisnis Tanaman Perkebunan 3. Agribisnis Ternak Ruminansia 4. Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian 5. Nautika Kapal Penangkap Ikan 6. Nautika Kapal Niaga 7. Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut 8. Tata Boga	3 3 1 1 1 2 1 1 1 4 1

No	Kabupaten	Potensi Daerah	Kompetensi Keahlian	Jumlah SMK
			9. Perhotelan	
			10. Tata Busana	
			11. Tata Kecantikan Kulit dan Rambut	
3	Mamuju	1. Pertanian 2. Perikanan 3. Peternakan 4. Pertambangan 5. Perindustrian	1. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 2. Agribisnis Tanaman Perkebunan 3. Agribisnis Ternak Ruminansia 4. Agribisnis pengolahan Hasil Pertanian 5. Nautika Kapal Niaga 6. Teknik Kapal Niaga 7. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 8. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor 9. Teknik Pengelasan 10. Geologi Pertambangan 11. Multimedia	3 1 1 6 1 1 4 5 2 1 3
4	Mamuju Tengah	1. Pertanian 2. Peternakan	1. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 2. Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	4 1
5	Pasangkayu	1. Pertanian 2. Perikanan 3. Perindustrian	1. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 2. Agribisnis Tanaman Perkebunan 3. Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian 4. Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 5. Nautika Kapal Niaga 6. Agribisnis Perikanan Air Payau dan Laut 7. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor 8. Multimedia	2 4 1 3 1 2 1 1
6	Mamasa	1. Pertanian 2. Peternakan	1. Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura 2. Agribisnis Tanaman Perkebunan 3. Agribisnis Ternak Unggas 4. Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian	15 2 1 2

Berdasarkan Tabel 2, kompetensi keahlian SMK yang sesuai dengan potensi unggulan daerah yang di Sulawesi Barat diantaranya untuk Kabupaten Polewali mandar hanya ada 15 kompetensi SMK yang sesuai potensi unggulan daerah dari 25 kompetensi atau setara 60%,

Majene 11 kompetensi SMK dari 24 setara dengan 46%, Mamuju 11 kompetensi SMK dari 23 kompetensi setara dengan 49%, Mamuju Tengah 2 kompetensi SMK dari 11 kompetensi setara dengan 18%, Pasangkayu 8 kompetensi SMK dari 18 setara dengan 44%, dan Mamasa 4 kompetensi SMK dari 21 kompetensi atau setara dengan 19%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi keahlian SMK tidak sesuai dengan potensi unggulan daerah yang ada. Pembukaan kompetensi keahlian SMK tidak sepenuhnya memperhatikan potensi daerah tetapi hanya melihat kompetensi keahlian yang lagi banyak diminati peserta didik.

Kesesuaian Kompetensi Keahlian dengan Kebutuhan Tenaga Kerja

Berdasarkan pemetaan tingkat penyerapan tenaga kerja selama lima tahun terakhir (2018-2022), ditemukan tiga sektor yang menyerap tenaga kerja paling tinggi. Ketiga sektor lapangan kerja tersebut di antaranya, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki jumlah serapan tenaga kerja pada tahun 2022 berjumlah 324.178 orang, sektor perdagangan besar dan eceran sebanyak 102.264 orang, dan sektor industri pengolahan sebanyak 58.425 orang. Sementara untuk penyerapan tenaga kerja, dapat dilihat dari rata-rata pertambahan tenaga kerja setiap tahun. Ketiga sektor ini memiliki jumlah pertambahan tenaga kerja sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan sektor lapangan kerja utama dan kompetensi keahlian

Lapangan Kerja Utama	Penyerapan Tenaga Kerja Tahunan
Pertanian, kehutanan dan perikanan	1740 orang
Perdagangan besar dan eceran	1636 orang
Industri pengolahan	1921 orang

Setelah melihat pemetaan kompetensi keahlian SMK yang ada di Provinsi Sulawesi Barat, ada beberapa kompetensi keahlian SMK yang dapat dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan tenaga kerja yaitu:

Tabel 4. Kompetensi keahlian berdasarkan kebutuhan tenaga kerja

Kabupaten	Kebutuhan Tenaga Kerja	Kompetensi Keahlian
Polewali Mandar	1. Pertanian, kehutanan dan perikanan 2. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel 3. Industri pengolahan	1. Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, produksi hasil hutan, teknika kapal penangkap ikan, agribisnis pengolahan hasil pertanian 2. Bisnis daring dan pemasaran, tata busana, tata boga, tata kecantikan kulit dan rambut 3. Teknik pengelesan, teknik dan bisnis sepeda motor, teknik kendaraan ringan otomotif, teknik instalasi tenaga listrik
Majene	1. Pertanian, kehutanan dan perikanan 2. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel 3. Industri pengolahan	1. Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, produksi hasil hutan, teknika kapal penangkap ikan, agribisnis pengolahan hasil pertanian 2. Bisnis daring dan pemasaran, tata busana, tata boga, tata kecantikan kulit dan rambut 3. Teknik pengelesan, teknik dan bisnis sepeda motor, teknik

Kabupaten	Kebutuhan Tenaga Kerja	Kompetensi Keahlian
		kendaraan ringan otomotif, teknik instalasi tenaga listrik
Mamuju	1. Pertanian, kehutanan dan perikanan 2. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel 3. Industri pengolahan	1. Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, agribisnis tanaman perkebunan, produksi hasil hutan, teknika kapal penangkap ikan, agribisnis pengolahan hasil pertanian 2. Bisnis daring dan pemasaran, tata busana, tata boga, tata kecantikan kulit dan rambut 3. Teknik pengelesan, teknik dan bisnis sepeda motor, teknik kendaraan ringan otomotif, teknik instalasi tenaga listrik
Mamuju Tengah	1. Pertanian, kehutanan dan perikanan 2. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel 3. Industri pengolahan	1. Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, agribisnis tanaman perkebunan, produksi hasil hutan, teknika kapal penangkap ikan, agribisnis pengolahan hasil pertanian 2. Bisnis daring dan pemasaran, tata busana, tata boga, tata kecantikan kulit dan rambut 3. Teknik pengelesan, teknik dan bisnis sepeda motor, teknik kendaraan ringan otomotif, teknik instalasi tenaga listrik
Pasangkayu	1. Pertanian, kehutanan dan perikanan 2. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel 3. Industri pengolahan	1. Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, agribisnis tanaman perkebunan, produksi hasil hutan, teknika kapal penangkap ikan, agribisnis pengolahan hasil pertanian 2. Bisnis daring dan pemasaran, tata busana, tata boga, tata kecantikan kulit dan rambut 3. Teknik pengelesan, teknik dan bisnis sepeda motor, teknik kendaraan ringan otomotif, teknik instalasi tenaga listrik
Mamasa	1. Pertanian, kehutanan dan peternakan 2. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel 3. Industri pengolahan	1. Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, produksi hasil hutan, teknika kapal penangkap ikan, agribisnis pengolahan hasil pertanian 2. Bisnis daring dan pemasaran, tata busana, tata boga, tata kecantikan kulit dan rambut 3. Teknik pengelesan, teknik dan bisnis sepeda motor, teknik

Kabupaten	Kebutuhan Tenaga Kerja	Kompetensi Keahlian
		kendaraan ringan otomotif, teknik instalasi tenaga listrik

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 39 kompetensi keahlian hanya ada 24 kompetensi keahlian SMK yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja yang ada di Provinsi Sulawesi Barat atau setara dengan 61%. Selain itu, hanya ada beberapa kompetensi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja berada di seluruh kabupaten yang ada di Sulawesi Barat di antaranya Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Multimedia, dan Tata Busana.

Prioritas Pengembangan SMK

Prioritas pengembangan SMK ditemukan pada tiga bidang keahlian yang dikembangkan semua SMK di Provinsi Sulawesi Barat. Ketiga bidang keahlian tersebut di antaranya teknologi dan rekayasa, agribisnis dan agroteknologi, pariwisata. Secara detail, jumlah bidang keahlian dan kompetensi keahlian untuk tiga bidang keahlian prioritas ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Profil Bidang Keahlian Prioritas

Bidang Keahlian	Jumlah Program Keahlian	Jumlah Kompetensi Keahlian	Jumlah Siswa/orang
Teknologi dan Rekayasa	7	12	7277
Agribisnis dan Agroteknologi	3	5	3156
Pariwisata	3	5	2183
Total	13	22	12616

Pembahasan

Kesesuaian Kompetensi Keahlian SMK dan Potensi Daerah

Keberadaan SMK di Provinsi Sulawesi Barat yang berjumlah 131 lembaga pendidikan diharapkan mampu bersinergi dengan arah pembangunan daerah melalui program pemerintah daerah. Secara umum, program pemerintah merencanakan lapangan kerja berbasis potensi daerah. Oleh karena itu, SMK harus mampu memenuhi kebutuhan daerah melalui lulusan SMK yang ada. Akan tetapi, hal tersebut masih sangat jauh dari harapan karena berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui angket dan wawancara serta observasi mendalam, peneliti mendapatkan gambaran tentang keberadaan kompetensi keahlian SMK di Provinsi Sulawesi Barat. Dari 131 SMK yang ada, hanya ada beberapa SMK yang memperhatikan potensi daerah yaitu SMKN 1 Tutar, SMKN Alu, SMKN 1 Polewali, SMKN 1 Tinambung, SMKN Labuang, SMKN Luyo, SMKN Rea Timur, SMKN Tapango, SMKN 1 Majene, SMKN 2 Majene, SMKN 3 Majene, SMKN 5 Majene, SMKN 6 Majene, SMKN 7 Majene, SMKN 9 Majene, SMKN 1 Mamuju, SMKN Rangas, SMKN Sulbar, SMKN 1 Tapalang, SMKN 1 Baras, SMKN 1 Dapurang, SMKN 1 Pasangkayu, SMKN 1 Sarudu, SMKN 1 Tikke, SMKN 1 Bambang, SMKN Buntu Malangka, SMKN Lambanan, SMKN Pariwisata, SMKN 1 Mamasa, SMKN 1 Messawa, SMKN 1 Pana, SMKN 1 Sesenapadang, SMKS Rahmat Tomakaka, SMKS Muhammadiyah Wonomulyo, SMKS Suparman Wonomulyo, SMKS YPPP Wonomulyo, SMKS Islam Poniang, SMKS Mega Link, SMKS Bina Insani Malunda, SMKS Muhammadiyah Mamuju, SMKS Nurul Mukminin Kalukku, SMKS Pariwisata, SMKS Pelayaran Samudra Mamuju, SMKS Madani, SMKS Smart Jaya, SMKS Kehutanan Mamasa, SMKS Salu Siampek, SMKS Salurante, SMKS Pembangunan Ulumambi, SMKS Pertanian Malatiro, dan SMKS YPK Mamasa.

Jadi, dari 131 SMK yang ada di Provinsi Sulawesi Barat, hanya ada 59 SMK yang memperhatikan potensi daerahnya atau 45% dari jumlah SMK yang ada. Sedangkan 39

kompetensi keahlian yang ada di Provinsi Sulawesi Barat hanya ada 21 kompetensi keahlian yang sesuai dengan potensi unggulan daerah atau setara dengan 54% dari jumlah kompetensi keahlian yang ada. Berdasarkan hal tersebut, setelah melakukan pemetaan kompetensi keahlian yang ada di Provinsi Sulawesi Barat, maka kompetensi keahlian yang diperlukan berdasarkan potensi unggulan daerah yaitu: Agribisnis Tanaman Perkebunan, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, Agribisnis Ternak Ruminansia, Teknologi Produksi Hasil Hutan, Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, Agribisnis Perikanan Air Tawar, Teknika Kapal Penangkap Ikan, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Pengelasan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Teknik Audio Video, Multimedia, Tata Busana, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, dan Perhotelan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan di kabupaten Polewali Mandar ada 15 dari 25 kompetensi keahlian, Majene 11 dari 24 kompetensi keahlian, Mamuju 11 dari kompetensi keahlian, Mamuju Tengah 2 dari 11 kompetensi keahlian, Pasangkayu 8 dari 18 kompetensi keahlian, dan Mamasa 4 dari 21 kompetensi keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa pembukaan kompetensi keahlian SMK di Provinsi Sulawesi Barat belum sesuai dengan potensi unggulan daerah. Di sisi lain, Direktorat SMK (Kemendikbud) dan Instruksi Presiden menekankan prioritas pengembangan SMK sesuai dengan potensi daerah. Artinya, secara prioritas, pengembangan SMK di Provinsi Sulawesi Barat tidak diprioritaskan untuk pengembangan kompetensi keahlian yang sesuai dengan potensi daerah.

Tabel 6. Kompetensi Keahlian dan Potensi Unggulan Daerah

Potensi Unggulan Daerah	Kompetensi Keahlian Ideal	Kompetensi Keahlian SMK di Sulawesi Barat	Jumlah Siswa/ Orang
Sektor pertanian, kehutanan, perikanan	15	13	1553
Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel	7	5	1437
Industri pengolahan	8	6	1658
Total	30	24	4648

Kesesuaian Kompetensi Keahlian SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja

Setelah melakukan pemetaan kompetensi keahlian yang ada di Provinsi Sulawesi Barat, maka kompetensi keahlian yang diperlukan berdasarkan kebutuhan tenaga kerja yaitu: Potensi unggulan daerah yang ada di kabupaten Majene, di antaranya kelautan dan perikanan serta pertanian sehingga kompetensi keahlian SMK yang sesuai dikembangkan di kabupaten Majene adalah Agribisnis Rumput Laut, Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, Teknika Kapal Penangkap Ikan karena sebanyak 82 desa/kelurahan dari 8 kecamatan memiliki laut yang luas. Selain itu, kompetensi keahlian yang bisa dibuka seperti agribisnis tanaman pangan dan hortikultura, karena sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Selain itu, dengan jumlah SDM kabupaten Majene sebanyak 175.788 orang, maka kompetensi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, di antaranya tata busana dan tata kecantikan kulit dan rambut. Dari 16 SMK yang ada dengan jumlah 24 kompetensi keahlian hanya ada beberapa SMK yang membuka kompetensi keahlian sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di antaranya SMKN 6 Majene, SMKN 7 Majene, SMKN 8 Majene, SMKN 9 Majene, SMKS Islam Poniang, SMKN 3 Majene, SMKN 1 Majene, dan SMKN 2 Majene.

Potensi unggulan daerah yang ada di kabupaten Polewali Mandar, di antaranya kelautan dan perikanan, pertanian, UMKM dan industri sehingga kompetensi keahlian SMK yang sesuai dikembangkan di kabupaten Polewali Mandar adalah Agribisnis Rumput Laut, Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, Teknika Kapal Penangkap Ikan, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Bisnis Daring dan Pemasaran, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Pengelasan, Teknik Instalasi Tenaga

Listrik, Multimedia, Tata Busana, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian karena sebanyak 196 desa/kelurahan dari 16 kecamatan memiliki laut yang luas, lahan pertanian yang luas, dan jumlah penduduk yang besar. Selain itu, jumlah penduduk 483.920 orang yang begitu besar dapat membuat roda perputaran UMKM yang begitu besar di Polewali Mandar. Dari 28 SMK yang ada, dengan jumlah 25 kompetensi keahlian, hanya ada beberapa SMK yang membuka kompetensi keahlian sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, di antaranya SMKN 1 Polewali, SMKN 1 Tinambung, SMKN 2 Polewali, SMKN 1 Campalagian, SMKN Labuang, SMKN Luyo, SMKN Paku, SMKN Rea Timur, SMKN Tapango, SMKS Rahmat Tomakaka, SMKS YPPP Wonomulyo, SMKS Suparman Wonomulyo.

Potensi unggulan daerah yang ada di kabupaten Mamuju di antaranya kelautan dan perikanan, pertanian, UMKM dan industri sehingga kompetensi keahlian SMK yang sesuai dikembangkan di kabupaten Mamuju adalah Agribisnis Rumput Laut, Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, Teknika Kapal Penangkap Ikan, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Bisnis Daring dan Pemasaran, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Pengelasan. Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Multimedia, Tata Busana, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian, karena sebanyak 14 kelurahan dan 88 desa dari 11 kecamatan memiliki laut yang luas, lahan pertanian yang luas, dan jumlah penduduk yang besar. Selain itu, jumlah penduduk 297.096 orang yang begitu besar dapat membuat perputaran roda UMKM yang begitu besar di Polewali Mandar. Dari 23 SMK yang ada dengan jumlah 23 kompetensi keahlian, hanya ada beberapa SMK yang membuka kompetensi keahlian sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja diantaranya SMKN 1 Mamuju, SMKN Sulbar, SMKN Rangas, SMKN 1 Tapalang, SMKN 1 Tapalang Barat, SMKN Kalumpang, SMKN Papalang, SMKN Muhammadiyah Mamuju, SMKN Nurul Mukminin Kalukku, SMKS Yapma Sulbar, SMKS Pelayaran Samudra Mamuju, SMKS Suparman Wonomulyo.

Potensi unggulan daerah yang ada di kabupaten Mamuju Tengah di antaranya pertanian dan peternakan sehingga kompetensi keahlian SMK yang sesuai dikembangkan di kabupaten Mamuju Tengah adalah Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Agribisnis Ternak Ruminansia, dan Agribisnis Ternak Unggas, dan Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian karena sebanyak 54 desa dari 5 kecamatan memiliki lahan pertanian yang luas, jumlah penduduk yang besar. Selain itu jumlah penduduk 142.913 orang yang begitu besar dapat membuat roda perputaran UMKM yang begitu besar di Mamuju Tengah. Dari 12 SMK yang ada dengan jumlah 11 kompetensi keahlian hanya ada beberapa SMK yang membuka kompetensi keahlian sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, di antaranya SMKN 1 Topoyo, SMKN 1 Budong-Budong, SMKN 1 Karossa, SMKS Bina Harapan, SMKS Bina Karya.

Potensi unggulan daerah yang ada di kabupaten Pasangkayu di antaranya kelautan dan perikanan, pertanian, peternakan, UMKM, dan industri, sehingga kompetensi keahlian SMK yang sesuai dikembangkan di kabupaten Pasangkayu adalah Agribisnis Rumput Laut, Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan, Teknika Kapal Penangkap Ikan, Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Bisnis Daring dan Pemasaran, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Pengelasan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Multimedia, Tata Busana, Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian karena sebanyak 4 kelurahan dan 59 desa dari 12 kecamatan memiliki laut yang luas, lahan pertanian yang luas, dan jumlah penduduk yang besar. Selain itu, jumlah penduduk 208.325 orang yang begitu besar dapat membuat perputaran roda UMKM yang begitu besar di Polewali Mandar. Dari 14 SMK yang ada dengan jumlah 18 kompetensi keahlian, hanya ada beberapa SMK yang membuka kompetensi keahlian sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, diantaranya SMKN 1 Bambalamutu, SMKN 1 Baras, SMKN 1 Dapurang, SMKN 1 Sarjo, SMKN 1 Pasangkayu, SMKN 1 Sarudu, SMKN Tikke, SMKS Al Madani, SMKS Smart Jaya.

Potensi unggulan daerah yang ada di kabupaten Mamasa, di antaranya pertanian dan peternakan, sehingga kompetensi keahlian SMK yang sesuai dikembangkan di kabupaten Mamasa adalah Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, Agribisnis Ternak Ruminansia, Agribisnis Ternak Unggas, Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian karena sebanyak 13 kelurahan dan 168 desa dari 17 kecamatan memiliki lahan pertanian yang luas, jumlah penduduk yang besar. Selain itu, jumlah penduduk 203.599 orang yang begitu besar dapat membuat perputaran roda UMKM yang begitu besar di Mamasa. Dari 38 SMK yang ada dengan jumlah 21 kompetensi keahlian hanya ada beberapa SMK yang membuka kompetensi keahlian sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, di antaranya SMKN 1 Bambang, SMKN 1 Buntu Malangka, SMKN 1 Rantebulahan Timur, SMKN Lambanan, SMKN 1 Aralle, SMKN 1 Mamasa, SMKN 1 Messawa, SMKN 1 Pana, SMKN 1 Sesenapadang, SMKS Harapan, SMKS Tory Jene Pongkapadang, SMKS Adskar Balla, SMKS Armajaya, SMKS Bambang, SMKS Kondosapata, SMKS Pembangunan Ulumambi, SMKS Malatiro, SMKS Salu Siampek, SMKS Salurante, SMKS Tunas Bhakti, SMKS YPK Mamasa

Lapangan kerja utama di Provinsi Sulawesi Barat ialah pertanian, kehutanan, perikanan, industri pengolahan atau manufaktur, dan perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel. Dalam konteks pengembangan SMK di Provinsi Sulawesi Barat, ketiga sektor lapangan kerja ini memiliki jumlah rata-rata penyerapan tenaga kerja setiap tahun yakni 101.024 orang. Sementara lulusan SMK, untuk tiga sektor utama ini, hanya mampu meluluskan 9.233 lulusan. Bidang keahlian pada SMK yang sesuai dengan lapangan kerja utama di Provinsi Sulawesi Barat ada 3 dari total 9 bidang keahlian yang ada di semua SMK atau sebanyak 47% yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja. Sementara, untuk kompetensi keahlian yang sesuai dengan lapangan kerja utama ada 24 dari 39 kompetensi keahlian atau 61% dari jumlah kompetensi keahlian yang ada di semua SMK di Provinsi Sulawesi Barat.

Tabel 7. Perbandingan sektor lapangan kerja utama dan kompetensi keahlian

Lapangan Kerja Utama	Kebutuhan Tenaga Kerja Tahunan	Kompetensi Keahlian	Jumlah Lulusan SMK
Pertanian, kehutanan, perikanan	64.836 orang	1. Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura 2. Agribisnis tanaman perkebunan 3. Teknologi produksi hasil hutan 4. Teknik konservasi sumber daya hutan 5. Teknik rehabilitasi dan reklamasi hutan 6. Nautika kapal penangkap ikan 7. Nautika kapal niaga 8. Teknika kapal niaga 9. Agribisnis perikanan air tawar 10. Agribisnis perikanan air payau dan laut 11. Agribisnis rumput laut	2739
Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel	24.503 orang	1. Bisnis daring dan pemasaran 2. Retail 3. Perhotelan 4. Tata boga	726
Industri Pengolahan	11.685 orang	1. Tata busana 2. Agribisnis pengolahan hasil pertanian 3. Agribisnis pengolahan hasil perikanan 4. Farmasi klinis dan komunitas 5. Asisten keperawatan 6. Teknik dan bisnis sepeda motor	5.768

Lapangan Kerja Utama	Kebutuhan Tenaga Kerja Tahunan	Kompetensi Keahlian	Jumlah Lulusan SMK
		7. Teknik kendaraan ringan otomotif 8. Teknik pengelasan 9. Geologi pertambangan	
Jumlah	101.024 orang	24	9.233

Elfendri & Bachtiar (2004) menjelaskan penghitungan antara kelebihan dan kekurangan antara persediaan tenaga kerja dan kebutuhan tenaga kerja dengan persamaan: Et = St – Dt. Dengan Et = Kelebihan atau kekurangan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja, St = Persediaan tenaga kerja pada tahun t, dan Dt = kebutuhan tenaga kerja pada tahun t.

Jika Et > 0, berarti terjadi kelebihan persediaan tenaga kerja dibandingkan kebutuhan tenaga kerja. Kondisi ini menunjukkan kecenderungan terjadinya pengangguran. Dari hasil perhitungan antara persediaan dan kebutuhan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Barat, terjadi nilai Et < 0. Maka untuk sektor utama, tidak ada kecenderungan untuk terjadi pengangguran, karena terjadi suplai kebutuhan yang kecil dan penyerapan yang tinggi pada sektor lapangan kerja utama. Sementara, untuk sektor lapangan kerja non utama, memiliki tingkat kebutuhan tenaga kerja sebanyak 121.546 orang selama setahun dan persediaan tenaga kerja lulusan SMK sebanyak 16.372 orang setahun. Jika dihitung, maka Et <0, maka cenderung tidak terjadi pengangguran untuk lulusan SMK yang sesuai dengan sektor lapangan kerja non utama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi keahlian yang dimiliki SMK rata-rata belum sesuai dengan potensi unggulan daerah.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi keahlian yang ada di SMK belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja di Sulawesi Barat.

Daftar Pustaka

Anonim. (2008). *Cetak Biru Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif 2025.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Arbo, P & Benneworth, P. (2007). Understanding the Regional Contribution of Higher Education Institutions: A Literature Review. *OECD Education Working Papers,* (9). https://doi.org/10.1787/161208155312

Babatunde, M. A. & Adefabi, R. A. (2005). Long Run Relationship between Education and Economic Growth in Nigeria: Evidence from the Johansen's Cointegration Approach. *Paper presented at the Regional Conference on Education in West Africa: Constraints and Opportunities Dakar, Senegal*

Bambang Setiyo HP (2016) Keahlian Kebutuhan Program Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Daerah Kabupaten Purworejo. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Britto, P. R. (2022). *School readiness: A conceptual framework*. New York: Education Section, Programme Division, United Nations Children's Fund.

BPS, (2022). *Provinsi Sulawesi Barat dalam Angka*. Sulawesi Barat

Cahyaningrum, Y. Y. & Wagiran (2019). Development of Vocational High School based on regional potential. *Journal of Physics: Conference Series, 1273.* doi: 10.1088/1742-6596/1273/1/012044

Danny, M., Saripudin, S., Ana, A., & Indah, K. (2019). Disparity in The Availability of Vocational High Schools with Developmental Needs Based on Regional Superior Potential. *Journal of Technical Education Rajamangala University of Technology Thanyaburi, 7*(2). https://fptk.upi.edu/uploads/85161.pdf

Daramola, C. O. (2016). *Education And Society: What Type Of Relationship?*. Ilorin: Education Foundations.

Kuat, T. (2017). *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Melalui Implementasi Edupreneurship*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Kuswana, W. S. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta

Kilpatrick, S. (2004). Education and training institutions: building social capital for regional development. *Research and Learning in Regional Australia, University of Tasmania, Australia.*

Maskan, M., Suparlan, H. B., Utaminingsih, A., & Djajanto, L. (2014). Paired Industrial Role in the Implementation of Dual System Education to Shape the Work Adaptability of Vocational High School Students in Greater Malang. Dalam A. Rokhman, Sukarso, P. Taraseina, R. Siriprasertchok, Y. Xiong, & Z. Zaijin (Eds.), *Proceeding of the 2014 International Conference on Public Management (ICPM)*, 2014. Atlantis Press.

Orji, K. E. & Maekae, J. (2013). The Role Of Education In National Development: Nigerian Experience. *European Scientific Journal*, *9*(28). doi: 10.19044/ESJ.2013.V9N28P

Popescu, C., Diaconu, L. (2019). The Relationship Between The Level of Education and The Development State of A Country. Analele Ştiinţifice ale Universităţii *Alexandru Ioan Cuza" din Iaşi - Ştiinţe Economice (1954-2015)*, *56,* 475-480. Handle: RePEc:aic:journl:y:2009:v:56:p:475-480

Riyadi, M. M. D. (2020). *Pembangunan Daerah Melalui Pengembangan Wilayah*. Paper disampaikan pada Acara Diseminasi dan Diskusi Program-Program Pengembangan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Daerah, Hotel Novotel, Bogor, 15-16 Mei 2020

Suprakto, B. (2020). Desain pendidikan sektor perikanan untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas sumber daya manusia maritim. *Hasil Focus Group Discussion, 7 April 2020*.

Song Seng, L. (2007). Vocational Technical Education and Economic Development- The Singapore Experience. *ITE Paper No 9, 2007.*

Slamet, PH. (2009). Pengintegrasian *Hard Skills* and *Soft Skills* dalam Kurikulum. *Makalah* Dipresentasikan pada Seminar Internasional dengan tema "Pengintegrasian *Hard Skills* dan *Soft Skills*". Medan: Universitas Negeri Medan.

_____. (2011). Peran Pendidikan Vokasi dalam Pembangunan Ekonomi. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *0*(2). https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4227

_____. (2013). Pengembangan SMK model untuk masa depan. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 0*(1). https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1256

Sudjana (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tamrin, A. G., Slamet. PH., Soenarto, S. (2018). The link and match of the demand and supply for productive vocational school teachers with regard to spectrum of vocational skills in the perspective of education decentralization. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 8*(1), 40-52. https://doi.org/10.21831/jpv.v8i1.15135

Tiro, M. A. (2010). *Analisis Korelasi dan Regresi*. Makassar: Andira Publisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33).

Wahyuni, M. S., Mukhadis, A., Kamdi, W., & Mansyur (2018). *R*elevance of Refferal Vocational Education Development with Region Potential. *Journal of Physics: Conference Series, 1028.* doi: 10.1088/1742-6596/1028/1/012096

Wibawa, B. (2005). *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Surabaya: Kartajaya Duta Media.

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS *COMPUTATIONAL THINKING* PADA PEMBELAJARAN BAHASAINDONESIA

Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto[1], Sonia Ajie Wulandari[2], dan KintanLimiansih[3]
[1,2,3]*Pendidikan Profesi Guru, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,*
Jl. Affandi Sleman Yogyakarta55281
**Email : franzdedes@gmail.com sonia471e@gmail.com kintan@usd.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran aktivitas selama pembelajaran, dan reaksi peserta didik setelah pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi melalui penerapan model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) berbasis *Computational Thinking* (CT). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain penelitian *one-shot case study.* Penelitian inidilaksanakan satu siklus yang pelaksanaannya disesuaikan dengan materi jenis- jenis cerita fiksi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Kanisius Babadan pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 20 peserta didik. Ketuntasan belajar peserta didiktercapai sangat baik dengan memperoleh persentase sebesar 85 persen, kemampuan gurumasuk dalam kriteria baik dengan perolehan persentase 89,4 persen, persentase aktivitaspeserta didik memperoleh 98 persen, dan untuk hasil respons peserta didik masukkriteria baik dengan perolehan persentase rata-rata akivitas peserta didik sebesar 88 persen.

Kata kunci: *Computational thinking*, *Problem Based Learning, one-shot case study,* Bahasa Indonesia.

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL ONCOMPUTATIONAL THINKING IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING

1st Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto[1], 2nd Sonia Ajie Wulandari[2], dan 3rd Kintan Limiansih[3]
[1,2,3]*Teacher Professional Education, Sanata Dharma University Yogyakarta,*
Jl. Affandi SlemanYogyakarta 55281
**Email: franzdedes@gmail.com sonia471e@gmail.com kintan@usd.ac.id*

Abstract

This research aims to describe learning outcomes, the teacher's ability to manage learning activities during learning, and student reactions after learning Indonesian material for types of fictional stories through the application of Computational Thinking (CT) Problem Based Learning (PBL) learning models. This research is aqualitative descriptive study using a one-shot case study research design. This research was carried out in one cycle where the implementation was adjusted to thematerial types of fictional stories, starting from planning, implementing, and reflecting. The research subjects were fourth grade students at Kanisius Babadan Elementary School in the 2023/2024 academic year with a total of 20 students. The completeness of student learning is achieved very well by obtaining a percentage of 85 percent, the ability of the teacher is included in the good criteria by obtaining a percentage of 89,4 percent, the percentage of student activity is obtained by 98 percent, and forstudent response results it is included in good criteria by obtaining an average percentage of student activity by 88 percent.

Keywords: *Computational thinking, Problem Based Learning, one-shot case study, Indonesian Language.*

Pendahuluan

Belajar adalah kegiatan yang tak akan lepas dari dalam diri manusia, baik itu direncanakan maupun tidak sama sekali. Menurut Djamarah (dalam Edison, 2023),belajar adalah proses perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, maupunsikap yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Dalam diri manusia belajar adalah hal yang sangat penting dan mendasar yang dilalui seseorang untuk mencapai perubahan di dalam diri untuk menjadi perilaku yang lebih baik. Oleh karena itu belajar sangatlah penting untuk dilalui seseorang terutama pada anak usiasekolah dasar dalam upaya untuk memberikan sebuah pengalaman dan sebagai fondasi awal untuk memiliki sikap yang baik. Perlunya membangun peserta didik yang berkualitas, berprestasi, kreatif, aktif, dan efektif, serta infrastruktur yang tepatagar proses pembelajaran memengaruhi hasil belajar dan sikap peserta didik. Untukmenciptakan pembelajaran yang kreatif, aktif, efektif dan memiliki hasil belajar yang baik maka seorang guru perlu meningkatkan kualitas diri agar lebih terampil dalam menciptakan pembelajaran seperti menggunakan media, metode, dan modelpembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Namun banyak ditemukan bahwa dalam pembelajaran seorang guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan model yang bervariasi. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memilih model pembelajaran *problembased learning* untuk mengatasi permasalahan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Sutarjo (dalam Amaludin, 2022), *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merumuskan dan menentukan topik suatu masalah yang harus dijawab dan berkaitan dengan materi pembelajaran tertentu. Model pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses yang menuntut guru berfokus untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan denganpendapat Donalds Woods (dalam Amir, 2009), di mana *problem based learning* tidakhanya efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu, tetapi *problem based learning* dapat membantu peserta didik membangun keterampilan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah, kerja sama tim, dan berkomunikasi. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, terlihat bahwa *problem based learning* sejalan dengan gagasan pendidikan saat ini yang menekankan peserta didik untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta guru hanya sebagai fasilitator bukan sebagai pusat pembelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki 5 tahapan utama yaitu: 1) Orientasi peserta didikpada masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing pengalaman individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasilkarya, dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, (Yustina& Mahadi, 2022). Model *Problem Based Learning* di mana membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan penyelidikan, membiasakan mereka dengan pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Hal ini berkaitan erat dengan pendekatan *computational thinking.* Dengan berpikir komputasional peserta didik lebih menekankan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kemampuan berkolaborasi dalam pemecahan masalah.

Pada sekolah dasar yang ingin menerapkan *Computational Thinking* dalam pembelajaran akan memulai membahas dasar *Computational Thinking* yakni dekomposisi dan abstraksi, kemudian dapat menyajikan masalah yang membuat peserta didik menata ulang masalah dengan membagi menjadi bagian-bagian tertentu dan membuang informasi yang tidak diperlukan (Effindi, 2022). Maka, pembelajaran *computational thinking* perlu diterapkan pada pendidikan sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat Riley & Hunt (dalam (Marfuah, 2022),keterampilan *Computational Thinking* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving)* dan menjadi atribut untuk meraihkeberhasilan di abad

XXI. Pembelajaran di abad XXI ditekankan pada pencapaianketerampilan peserta didik yang mencakup keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan memanfaatkan teknologi dan informasi, serta memiliki keterampilanhidup yang dapat diaplikasikan dalam dunia kerja (Purbasari & Samidi, 2019). Halini didukung dengan penerapan kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan *computational thinking*. Para guru mengakui dan menyadari bahwa belajar berpikir kritis akan membantu menjadikan peserta didik cerdas, kritis dan kreatif, serta kemampuan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari meningkat. Permasalahanini tidak bisa lepas dari kurikulum merdeka yang terintegrasi dengan CT yang mengharuskan peserta didik harus dilatih dan memiliki kemampuan berpikir komputasi. Mengingat pentingnya CT, banyak negara telah memperkenalkan CT ke dalam kurikulum sekolah secara bertahap memasukkannya ke dalam disiplin sains, teknologi dan matematika (STEM) (Maharani, 2020).

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya memperhatikan perkembangan kemampuan berpikir komputasi peserta didik selama pembelajaran di kelas. Namunsaat ini, sangat sedikit perhatian yang diberikan pada topik ini. Perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan perkembangan pemikiran komputasi membutuhkan informasi tentang deskripsi kemampuan berpikir komputasi pesertadidik, yang kemudian dapat menjadi titik awal untuk rencana pelajaran yang tepat. Peneliti berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hal ini merujuk pada hasil PISA 2018, di mana kemampuan rata-rata membaca peserta didik Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-rata OECD dan kemampuan peserta didik Indonesia juga masih berada di bawah capaian peserta didik di negara-negara ASEAN. Peserta didik kelas IV SD Kanisius Babadan kemampuan pemecahan masalahnya masih rendah, hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru kelas IV. Sebagianbesar peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah,pernyataan ini sesuai dengan penyampaian guru saat diwawancarai.

Alasan penelitian ini menggunakan *problem based learning* berbasis *computational thinking* agar peserta didik dapat belajar memecahkan masalahdengan lebih efisien dan optimal, terbiasa mencari solusi optimal dan membuat solusi untuk mempercepat penyelesaian suatu masalah utamanya dalam kehidupansehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan hasil belajar, (2) Kemampuan guru dalam mengelola kelas (3) Aktivitas peserta didik selama pembelajaran, dan (4) Reaksi peserta didik setelah pembelajaran.

Metode

Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data atau informasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Penelitian inimenggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yakni dengan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi. Desainpenelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *single one shot case study,* yaitu desain penelitian yang hanya melibatkan satu kelas eksperimen dan tidak menggunakan kelas pembanding ataupun tes awal. Di bawah ini gambar instrumen pengukur untuk penelitian ini:



Gambar 1. *One Shoot Case Study*

Keterangan:
X: *Treatment* (Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia)
O: Observasi (Hasil penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia)

- Kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah *Problem Based Learning*

berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi.

- Kemampuan berpikir komputasi dan respon peserta didik terhadap Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi, peneliti terapkan dengan objek penelitian 20 peserta didik kelas IV di SD Kanisius Babadan. Pembelajaran menggunakan kurikulum K-13 di ruang kelas IV SD. Dengan capaian pembelajaran yaitu peserta didik mampu memahami ide pokok (gagasan) dari suatu pesan lisan, informasi yang disampaikan melalui media audio, teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengar), dan petunjuk lisan yang berkaitan dengan tujuan berkomunikasi. Peserta didik mampu memahami dan menafsirkan teks narasi yang dibacakan atau disampaikan melalui media audio.

Capaian pembelajaran ini berada pada Fase B yang menuntut peserta didik dapat menerapkan berpikir komputasional untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari dengan membandingkan, memilih, menyortir atau memilah, mengatur, mengelompokkan, dan mengurutkan kumpulan data kecil yang dibuat dengan mengabstraksi objek konkret menggunakan berbagai cara untuk menghasilkan beberapa solusi dengan menggunakan alat yang disediakan. Sementra itu tujuan pembelajarannya adalah; 1) Melalui kegiatan membaca cerita fiksi, peserta didik dapat mencermati tokoh-tokoh dalam cerita dengan benar, 2) Melalui kegiatan menceritakan kembali cerita fiksi, peserta didik dapat menceritakan tokoh-tokoh pada cerita fiksi dengan benar, 3) Melalui kegiatan mencari tahu cerita fiksi, peserta didik dapat menjelaskan pengertian jenis-jenis cerita fiksi dan menyebutkan contoh-contoh cerita fiksi dengan tepat. 4) Melalui kegiatan mengidentifikasi jenis cerita fiksi peserta didik dapat menjelaskan jenis cerita fiksi yang dibaca dengan tepat. Kegiatan pembelajaran berpusat kepada peserta didik dengan model *problem based learning* berbasis *computational thinking.* Berikut ini tabel implementasi model *problem based learning* berbasis *computational thinking.*

Tabel 1. Tabel implementasi *PBL* berbasis *CT* materi jenis-jenis cerita fiksi.

Tahapan PBL	Deskripsi Kegiatan Peserta Didik	Keterangan CT
Orientasi Peserta didik Pada Masalah	Peserta didik diminta untuk mengemukakan masalah melalui penjelasan dari guru.	
Mengorganisasi Peserta didik Untuk Belajar	Peserta didik dibagi dalam kelompok belajar dengan memberikan 1 kertas cerita fiksi.	
	Peserta didik mencari kelompok sesuai nomor yang ada dalam cerita fiksi. Dalam kelompok peserta didik mempelajari petunjuk yang ada di dalam LKPD.	Pengenalan Pola
Membimbing penyelidikan individumaupun kelompok.	Peserta didik secara bergantian membacakan cerita fiksi yang mereka dapatkan.	Pengenalan Pola
	Peserta didik berdiskusi untuk mengerjakan LKPD dalam kelompok.	

Tahapan PBL	Deskripsi Kegiatan Peserta Didik	Keterangan CT
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Peserta didik berdiskusi dalam kelompok dalam menentukan jenis-jenis cerita fiksi dan menyiapkan kesimpulan yang akan dipresentasikan.	
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi yang mereka lakukan.	

Berdasarkan tabel di atas rincian kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* berbasis *computational thinking* materi jenis-jenis cerita fiksi dilaksanakan. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada fondasi CT pengenalan pola,hal ini dapat dilihat pada kegiatan peserta didik saat peserta didik mencari kelompok sesuai nomor yang ada dalam cerita fiksi dan saat peserta didik secara bergantian membacakan cerita fiksi yang mereka dapatkan.

Observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *problem based learning* berbasis *computational thinking* materi jenis-jenis cerita fiksi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Berikut ini tabel hasil observasipelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan di SD Kanisius Babadan:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Guru Mengelola Kelas

No.	Indikator yang diamati	Skor
I	Kegiatan Pendahuluan	
	1. Guru mengucapkan salam dan doa.	4
	2. Guru menanyakan kabar peserta didik dan apersepsi.	3
	3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	4
II.	Kegiatan Inti	
	4. Guru memberikan stimulus masalah pada peserta didik.	3
	5. Guru membagi peserta didik dalam kelompok.	4
	6. Guru membagikan LKPD pada masing-masing kelompok.	4
	7. Guru berkeliling membimbing kegiatan peserta didik dalam menyelesaikan LKPD.	4
	8. Guru membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan dalam kelompok.	3
	9. Guru memfasilitasi peserta didik dalam presentasi.	4
	10. Guru bersama peserta didik menganalisis kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.	4
III	Kegiatan Penutup	
	11. Guru memberikan kesimpulan dan ulasan singkat mengenai materi pelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran.	4
	12. Guru melakukan refleksi dan evaluasi.	4
	13. Guru memberikan tugas rumah.	3
Jumlah skor seluruh indikator		48
Presentase	48/52 x 100%	= 92%

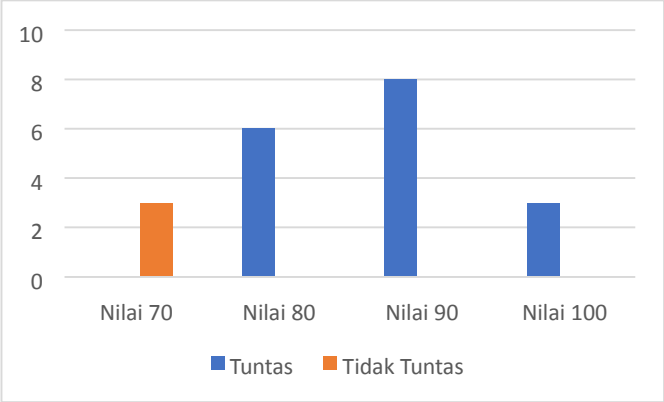
Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil persentase yang didapat sebesar 92 persen. Oleh karena itu pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* berbasis *computational thinking* materi jenis-jenis cerita fiksi berjalan sesuai perencanaan dan masuk dalam kriteria baik.

Standar kelulusan yang digunakan disesuaikan dengan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Berikut ini tabel Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan oleh SD Kanisius Babadan:

Tabel 3. Kategori Standar Kelulusan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Nilai	Kriteria
0≤ x <75	Tidak Tuntas
75≤ x ≤100	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa peserta didik dianggap tuntas dalam belajar apabila perolehan skor atau nilai peserta didik mencapai minimal KKM yaitu ≥ 75, sedangkan bila perolehan skor atau nilai peserta didik ≤75 maka dianggap tidak tuntas. Peneliti memperoleh data dari tes yang diberikan setelah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi selesai dilakukan. Kegiatan ini dilakukan tanggal 16 Maret 2023 dengan membagikan 10 soal pilihan ganda yang dikerjakan peserta didik secara mandiri. Data skor yang diperoleh peserta didik setelah melakukan tesdapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 2. Data Hasil Belajar Peserta didik

Berdasarkan hasil data gambar di atas, terdapat tiga peserta didik memperoleh nilai 100, delapan peserta didik memperoleh nilai 90,6 peserta didik memperoleh nilai 80, dan sisanya tiga peserta didik memperoleh nilai 70. Berdasarkan penemuan di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi terdapat 17 peserta didik memperoleh kriteria tuntas sedangkan sisanya tiga peserta didik memperoleh kriteria tidak tuntas. Secara klasikal17 peserta didik mewakili 85 persen dari total keseluruhan peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik tercapai/sangat baik.

Analisis aktivitas belajar peserta didik pada saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi dalampenelitian ini dengan menggunakan persentase aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Semua jumlah data peserta didik yang terlibat dalam aktivitas kemudian dipersentasekan dan dicocokkan dengan kriteria pedoman penilaian aktivitas belajar peserta didik. Menurut Purwanto (2006), pedoman penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman Penilaian Aktivitas Belajar Peserta Didik

Persentase	Kriteria
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Kurang Baik
00% - 54%	Tidak Baik

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait aktivitas peserta didik dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Hasil analisis aktivitas peserta didikdikatakan baik apabila perolehan persentase seluruh aktivitas peserta didik 76% - 100%. Berikut ini adalah hasil persentase pada aktivitas peserta didik:

Tabel 5. Persentase dan Rata-rata Aktivitas Peserta Didik

No	Kategori Pengamatan	Persentase Aktivitas Peserta Didik		Rata-rata (%)
		Prasiklus	Siklus I	
1.	Mempersiapkan diri sebelum pembelajaran.	15	20	87,5
2.	Memperhatikan penjelasan guru.	13	18	77,5
3.	Mengajukan pertanyaan	3	4	87,5
4.	Mempresentasikan hasil diskusi	4	4	100
5.	Terlibat dalam setiap kegiatan.	12	18	75
6.	Menanggapi pendapat peserta didik lainnya.	4	4	100
7.	Mengerjakan Lembar Kerja Peserta didik.	20	20	100
8.	Terciptanya iklim belajar yang kondusif.	16	19	87,5
Jumlah seluruh aktivitas peserta didik (%)				715
Rata-rata seluruh aktivitas peserta didik (%)				89,4

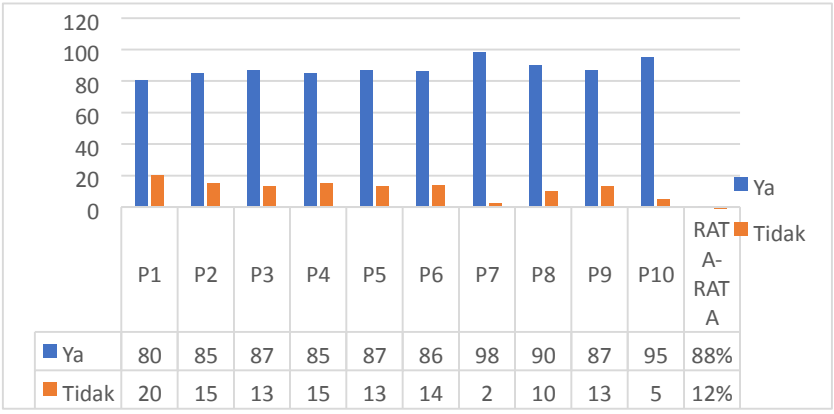
Dari data aktivitas pertemuan tersebut, pada kategori 3, 4, 6 merupakan aktivitas kelompok sehingga memiliki nilai maksimal 4. Pada kategori 1, 2, 5, 7, 8merupakan aktivitas individu sehingga memiliki nilai maksimal 20, sehingga dapat diketahui pada aktivitas kelompok prasiklus dan siklus 1 peserta didik tergolong aktif, sedangkan pada aktivitas individu pada siklus 1 aktivitas peserta didik lebih meningkat. Berdasarkan data di atas persentase jumlah keseluruhan aktivitas peserta didik yaitu sebesar 89,4 persen, sehingga berdasarkan tabel 4 keaktifan peserta didik masuk dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya terkait dengan respon peserta didik yang diperoleh melalui angketanalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase, angket diberikan setelah peserta didik mengerjakan tes hasil belajar. Di bawah ini kriteria pedoman penilaian menurut Purwanto sebagai berikut:

Tabel 6. Pedoman Penilaian Aktivitas Respon Peserta Didik

Persentase	Kriteria
86% - 100%	Sangat Baik
76% - 85%	Baik
60% - 75%	Cukup
55% - 59%	Kurang Baik
00% - 54%	Tidak Baik

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa respons peserta didik dikatakan efektif apabila persentase respons peserta didik mencapai kriteria baik atau sangat baik. Hasil respons peserta didik setelah pembelajaran dengan model pembelajaran*Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi dianalisis dengan data angket respons peserta didik dengan pernyataan: 1) Saya selalu memperhatikan penjelasan guru dan teman saya, 2) Saya mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan baik, 3) Saya lebih menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia dengan CT, 4) Saya setuju CT mempermudah pembelajaran Bahasa Indonesia, 5) Saya merasa senang setelah mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model PBL berbasis CT,6) Saya lebih mudah memahami materi dengan CT, 7) Saya berminat dalam mengikuti pembelajaran dengan CT, 8) Saya lebih aktif dalam belajar, 9) CT membuat pembelajaran menjadi menarik, dan 10) CT membuat materi menjadi mudah dipahami. Berikut ini data persentase angket respons peserta didik dari setiap pernyataan:



Gambar 3. Data Persentase Respon Peserta didik Dari Setiap Pernyataan

Berdasarkan gambar 3, secara garis besar peserta didik merespons positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Rata-rata persentase peserta didik meresponpositif sebanyak 88 persen, dan 12 persen sisanya merespon kurang positif. Berdasarkan pedoman penilaian pada tabel 6 maka respons peserta didik masuk dalam kriteria sangat baik. Maka, pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi dapat diterapkan dengan baik di kelas IV SD Kanisius Babadan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian deskriptif kualitatif tentang penerapanmodel *problem based learning* berbasis *computational thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi mendapatkan hasil sebagai berikut:1) Ketuntasan belajar peserta didik memperoleh perentase 85 persen dari totalkeseluruhan peserta didik, maka dapat dikatakan ketuntasan belajar peserta didik tercapai sangat baik. 2) Kemampuan guru dalam mengelola kelas masuk dalam kriteria baik, dengan mendapatkan persentase sebesar 92 persen. 3) Hasil persentase aktivitas peserta didik adalah 89,4 persen sehingga

masuk dalam kriteria sangat baik. 4) Hasil data respons peserta didik memperoleh rata-rata 88 persen sehingga dapatdikategorikan dalam kriteria sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Computational Thinking* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi jenis-jenis cerita fiksi meningkatkan hasil belajar peserta didik, peserta didik menjadi aktif, mendapatkan respons yang baik dari peserta didik, dan pembelajaran dapat diterapkan dengan baik.

Daftar Pustaka

Amaludin, L. (2022). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Penerapan dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar.* Tangerang: Pascal Books.

Amir, M. T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning.* Jakarta:Kencana.

Edison, A. (2023). *Model Problem Based Learning Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar.* NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Effindi, M. A. (2022). *Computational Thinking dalam Pembelajaran Informatika.* Jakarta: CV.Literasi Nusantara Abadi.

Maharani, S., Nusantara, T., Asari, A.R., Qohar, A. (2020). *Computational Thinking (Pemecahan Masalah Abad21).* Madiun: WADE Group.

Marfuah, A. (2022). Analisis Kemampuan Computational Thinking Peserta didik dalam Penyelesaian soal Aritmatika Sosial Ditinjau dari Pola Sidik Jari. *pendidikan Sains*, 16.

Marfuah, A. S. (2022). Analisis Kemampuan Computational thinking peserta didik dalam penyelesaian soal aritmatika sosial ditinjau dari pola sidik jari. *Skripsi*.

Purbasari, V., & Samidi, R. (2019). *framework Pembelajaran PendidikanKewarganegaraan 21.* Yogyakarta: UNY Press.

Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung:Alfabeta.

Yustina, & Mahadi, I. (2022). *Problem Based Learning (PBL) Berbasis Higher Order Thinking (HOTS) Melalui E-Learning.* Klaten: Lakeisha.

STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI PENDEKATAN BUDAYA

Jannes Freddy Pardede[1]
[1]*Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia. Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Jakarta Timur, Indonesia, KP. 13630*
**Email: jannes.pardede@uki.ac.id*

Abstrak

Dewasa ini, jumlah pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) baik di dalam maupun di luar negeri semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya perusahaan dan pekerja asing yang bekerja di Indonesia. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan baik kualitas maupun kuantitas pengajar dalam negeri Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi, materi dan metode pengajaran BIPA dengan melakukan pendekatan dan aspek-aspek budaya Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil kajian ini ditemukan bahwa pengajar BIPA sebaiknya memahami budaya para pemelajar BIPA dan aspek-aspek budaya Indonesia serta menguasai strategi dan materi pengajaran BIPA dengan baik serta dapat mengintegrasikannya berdasarkan kaidah dan norma pendidikan BIPA. Di samping itu, pengajar BIPA harus mampu menerapkan metode pengajaran bahasa yang tepat, seperti Tata Bahasa-Terjemahan (*Grammatical-Translation Method*), Metode Langsung (*Direct Method*), dan Metode Audio-lingual (*Audio-Lingual Method).*

Kata kunci: aspek-aspek budaya, metode pengajaran, penutur asing, strategi dan materi pengajaran BIPA

Pendahuluan

Pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang dikenal dengan singkatan ’BIPA’ sudah dimulai sejak tahun 1990-an. Istilah BIPA sudah digunakan sejak Konferensi Internasional Pengajaran (KIP) Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) II di Padang pada tahun 1996. Pada tahun 1999, dibentuk tim Asosiasi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (AP BIPA) yang memiliki misi utama untuk memartabatkan bahasa Indonesia serta memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia kepada penutur asing. Di samping itu, AP BIPA juga bertujuan untuk menjalin kemitraan dan kerja sama dalam pengembangan pengajaran BIPA ke arah yang lebih profesional. Misi utama dan tujuan dibentuknya AP BIPA ini selaras dengan Visi BIPA, yaitu untuk menyiapkan pengajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Bagi bangsa Indonesia, bahasa Indonesia merupakan bagian dari identitas negara. Hal ini ditunjukkan oleh digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan negara dan bahasa pengantar resmi yang digunakan dalam kegiatan kenegaraan serta dalam berkomunikasi sehari-hari, sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pasal 36 (UUD RI 1945). Bahasa Indonesia juga merupakan wujud eksistensi bangsa dan simbol kedaulatan dan kehormatan negara kita sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 (Pemerintah RI, 2019). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, kita memiliki peran sebagai agen untuk mempromosikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, sekaligus sebagai media diplomasi kebahasaan dan budaya guna membangun citra positif masyarakat Indonesia di dunia internasional. Masyarakat internasional yang ingin mengenal lebih dalam tentang negara dan budaya Indonesia perlu mengetahui bahwa bahasa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya, historis, sosiologis, politis dan estetika yang tidak dapat

dilepaskan dari keberadaan bangsa Indonesia. Salah satu cara untuk memperkenalkan nilai-nilai ini adalah melalui pembelajaran BIPA. Mempelajari bahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA sama halnya dengan mempelajari bahasa-bahasa lain pada umumnya, yaitu mempelajari keempat komponen kebahasaan yang meliputi keterampilan berbahasa aktif reseptif, seperti menyimak dan membaca, dan keterampilan berbahasa aktif produktif, yang meliputi keterampilan menulis dan berbicara.

Menurut Dr. Iwa Lukmana, M.A., Kepala Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek, salah satu bentuk internasionalisasi bahasa Indonesia adalah penyelenggaraan program BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Tercatat bahwa hingga tahun 2023, penyelenggaraan BIPA di luar negeri sudah mencakupi 430 penyelenggara BIPA dengan jumlah pemelajar sekitar 150.290 orang (Sailar, 2023). Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa minat warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia terus mengalami peningkatan. Meningkatnya minat warga asing untuk mempelajari bahasa Indonesia merupakan suatu kebanggaan atau prestasi bagi bangsa Indonesia, maka pencapaian ini harus terus ditingkatkan melalui pembinaan dan koordinasi yang baik antara Badan Bahasa dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam upaya menumbuhkan minat masyarakat internasional untuk mempelajari bahasa Indonesia, ada beberapa hal yang harus dikuasai oleh pengajar BIPA. Beberapa di antaranya adalah strategi pengajaran, materi pembelajaran, dan metode pengajaran serta aspek-aspek budaya Indonesia. Di samping itu, seorang pengajar BIPA juga sebaiknya mengetahui budaya dan asal negara pemelajar. Pengetahuan tentang budaya ini dianggap penting sehingga pengajar dan pemelajar sama-sama memahami tentang adat-istiadat, kebiasaan, pantangan, larangan dan berbagai hal lain yang jika tidak dimengerti, dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dapat mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran BIPA.

Kajian Pustaka

Menurut Rivai (dalam Tiawati, 2016), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang asing ingin belajar bahasa Indonesia. Orang asing mengatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang berkembang pesat di abad ke-20. Pengajaran bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan di luar negeri termasuk di negara-negara ASEAN dan negara-negara lain dalam berbagai bidang. Menurut warga asing, khususnya mahasiswa Thai yang sedang mempelajari bahasa Indonesia dalam bentuk bahasa percakapan sehari-hari, mereka menilai bahwa mempelajari bahasa Indonesia tidak sesulit mempelajari bahasa yang lain, seperti bahasa Thai (Thailand), bahasa Burma (Myanmar), bahasa Lao (Laos), bahasa Khmer (Kamboja), bahasa Vietnam, serta bahasa Tagalog (Filipina). Berdasarkan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dinilai pantas menjadi bahasa kedua di lingkungan negara-negara ASEAN. Hal ini pun dituangkan dalam bentuk usulan dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN 12 tahun silam, di mana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kedua di ASEAN diusulkan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, pembelajaran BIPA diharapkan mampu menjadi media diplomasi dalam menjembatani bahasa Indonesia menjadi bahasa *lingua franc*a dalam lingkup ASEAN. Dalam tujuan mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa *lingua franca* ASEAN, maka strategi, sistem, materi dan program pengajaran BIPA harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran BIPA sebagai *lingua franca*. Status bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah-sekolah atau kampus di luar negeri juga perlu kita perjuangkan agar statusnya tidak sebatas hanya mata kuliah semata, tetapi dapat menjadi mata kuliah utama untuk mendukung visi dan misi guna menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa perantara di lingkungan negara-negara ASEAN, Asia bahkan dunia. Di samping itu, pengajaran BIPA juga harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Hal yang tidak kalah penting untuk diajarkan kepada pemelajar BIPA adalah tentang aspek-aspek budaya lokal, adat-istiadat, kebiasaan-

kebiasaan masing-masing daerah atau provinsi di Indonesia. Terkait dengan hal ini, Alimatusadiyah (dalam Dewi et al., 2019) mengungkapkan bahwa pemahaman pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia sangat membantu mereka dalam menempatkan diri secara tepat di dalam mempelajari bahasa Indonesia. Aspek-aspek budaya yang bisa diimplementasikan ke dalam kegiatan belajar BIPA dapat diuraikan ke dalam beberapa poin, yaitu; (1) gambaran kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, (2) kekhasan daerah-daerah di Indonesia, (3) nilai dan norma yang dipegang masyarakat Indonesia, dan (4) pariwisata dan kesenian daerah yang ada di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi kepustakaan. Dalam pelaksanaan studi kepustakaan ini, penulis menghimpun informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan topik yang menjadi bahan kajian. Sumber-sumber kepustakaan tersebut berasal dari berbagai karangan ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber tertulis lainnya baik sumber-sumber tercetak maupun elektronik.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran dan pengajaran BIPA memiliki banyak permasalahan dan hambatan, di antaranya adalah masalah strategi, materi dan metode pengajaran. Oleh karena itu, pengajar BIPA harus mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pemelajar BIPA serta sanggup mencari pemecahannya. Dalam menguasai bahasa Indonesia baik sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, pemelajar BIPA dihadapkan pada proses pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Kedua proses ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi pemelajar agar dapat menguasainya. Melalui pengajaran BIPA, pemelajar dilatih agar mempunyai menguasai kaidah-kaidah bahasa sebagai dasar keterampilan untuk berkomunikasi. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran BIPA dengan baik dan tepat sasaran. Dalam kajian ini, setidaknya ada tiga hal yang harus dimodifikasi dan ditingkatkan kualitasnya secara terus-menerus, yaitu strategi, materi dan metode pengajaran BIPA.

Strategi Pengajaran BIPA

Mussaif (2017) menyatakan bahwa strategi dan metode yang tepat dalam mengelola kurikulum, bahan ajar, penjenjangan, dan komitmen para pengajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran BIPA. Dalam sumber yang sama, Mussaif menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing yang paling ideal adalah pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan pembelajaran budaya. Alasan dilaksanakannya pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan pembelajaran budaya adalah untuk membantu para pemelajar BIPA menguasai bahasa sekaligus budaya Indonesia yang beragam.

Pada tingkat dasar, pemelajar perlu menguasai kosakata dasar, kata tugas, kata hubung sederhana, struktur kalimat dan ungkapan-ungkapan sederhana agar mampu menyampaikan dan meminta informasi tentang topik-topik sehari-hari. Salah satu contoh bentuk kalimatnya dapat berupa memperkenalkan diri, menanyakan aktivitas sehari-hari, menanyakan arah dan tempat, menawarkan, memesan, mempersilahkan dan meminta tolong, bercerita dan berdiskusi. Dalam penggunaan bahasa tingkat lanjut, pemelajar membutuhkan penguasaan kaidah-kaidah tata bahasa, struktur kalimat dan kosakata yang lebih kompleks. Penggunaan bahasa tingkat lanjut ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang cukup tinggi. Kebutuhan penguasaan bahasa yang ingin dicapai oleh pemelajar BIPA harus diketahui oleh pengajar BIPA terlebih dahulu. Ini berkaitan dengan sistem dan bahan pengajaran pilihan yang akan diajarkan serta hasil akhir yang diharapkan. Oleh karena itu, penting bagi pengajar BIPA untuk terlebih dahulu mengetahui latar belakang pengetahuan pemelajar BIPA sebelum mereka mulai mengajar. Di samping itu, pengajar BIPA juga harus menguasai bahasa sehingga mampu melatih pemelajar BIPA berbagai keterampilan dan

pengembangan berbahasa agar kelas bahasa menjadi lebih komunikatif dan memiliki kompetensi linguistik yang tinggi (Littlewood, 2013).

Materi Pengajaran BIPA

Materi pengajaran dan pembelajaran BIPA diusahakan harus otentik agar dapat meningkatkan motivasi pemelajar BIPA dalam berkomunikasi dan meningkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia pemelajar. Maka, mengupayakan kondisi yang mendukung pemelajar BIPA sebaik mungkin dianggap sangat penting. Hal ini dapat disiapkan oleh pengajar dengan menyediakan media bagi pemelajar BIPA untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber, seperti media cetak maupun elektronik, terutama dalam bentuk audio visual. Berhubungan dengan hal tersebut, pengajar harus mampu menyajikan budaya Indonesia berbentuk nonfisik maupun fisik sebagai pendukung materi ajar. Beberapa contoh budaya nonfisik dapat berupa lagu-lagu daerah, cerita rakyat, upacara adat-istiadat setempat, tradisi suku-suku masyarakat Indonesia dan produk karya-karya sastra (cerpen, syair, pantun dan peribahasa), sedangkan contoh budaya fisik dapat berupa rumah-rumah tradisional, bangunan bersejarah, dan tempat-tempat yang menjadi ciri khas suatu daerah atau provinsi di Indonesia. Supardo (dalam Junaidi et al., 2017) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terdapat sejumlah aspek terkait, yaitu aspek sosial, budaya, integratif, komunikatif, pragmatif. Bagi pemelajar BIPA, aspek-aspek tersebut sangat dibutuhkan, khususnya aspek budaya. Aspek budaya secara khusus dinilai penting karena bahasa merupakan media perantara dalam menyampaikan kebudayaan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, aspek budaya digunakan pada unsur bahasa maupun sikap berbahasa, misalnya ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua harus menggunakan pronomina *Kakek, Nenek, Bibi, Kakak* alih-alih menggunakan pronomina informal atau yang digunakan bagi individu sederajat, seperti *kamu, kau, dia*. Dalam menerapkan materi pengajaran budaya, pengajar BIPA dapat menggunakan bahan BIPA tingkat dasar yang berkaitan dengan budaya (misalnya prosesi pernikahan Adat Jawa, Sunda, Minang atau Batak), kesenian atau permainan tradisional/daerah setempat (seperti permainan *gobak sodor, petak umpat)* untuk mengajarkan materi kosa kata. Di samping itu, untuk mengajarkan materi matematika, pengajar dapat menyampaikan pembelajaran melalui permainan *congklak*.

Pamungkas (2012) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran sebagai media pengembang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan teknologi. Terdapat banyak pendapat perihal hubungan antara bahasa dan budaya. Pendapat pertama mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya sehingga hubungannya bersifat subordinatif. Pendapat kedua mengatakan bahwa bahasa dan budaya terdiri dari dua hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan koordinatif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2023) disimpulkan bahwa penerapan budaya dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA Level 2 berlangsung dengan baik. Namun, dia menyebutkan ada empat jenis hambatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada pemelajar BIPA Level 2, yaitu: (a) heterogenitas pemelajar sangat tinggi dari sisi budaya, (b) keterbatasan pemelajar dalam menyesuaikan dengan budaya di Indonesia, (c) minat dan motivasi pemelajar yang rendah dalam mempelajari bahasa Indonesia, dan (d) kemampuan penguasaan bahasa Indonesia pemelajar yang sangat bervariasi. Dalam mengatasi hambatan tersebut, perlu dilakukan variasi pada model dan materi pembelajaran, mengajarkan materi yang berkaitan dengan budaya-budaya di Indonesia, memberikan dorongan atau motivasi pada pemelajar.

Di samping itu, Dewi (2020) juga mengatakan pembelajaran BIPA membutuhkan bahan ajar yang dikemas dengan aspek budaya. Pembelajaran BIPA dengan memuatkan unsur-unsur budaya dirasa sangat penting agar kesadaran penutur asing terhadap budaya Indonesia dapat bertumbuh yang pada gilirannya akan dapat diterapkan dalam mengaktualisasikan diri secara tepat di dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pemelajar BIPA tidak hanya

mengetahui bahasanya saja, tetapi harus mampu juga untuk menerapkannya di dalam kehidupan nyata sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Serupa dengan pernyataan Goziyah (2022), yang menekankan pentingnya mengetahui budaya, adat istiadat dan kebiasaan para pemelajar sebelum pembelajaran dimulai dikarenakan para pengajar tentu saja tidak mengetahui kebiasaan atau budaya dari para pemelajar sebelumnya. Dalam tulisan yang sama, Goziyah menjabarkan contoh pengalamannya ketika mengajar BIPA terhadap pemelajar dari Yaman, di mana pembelajaran yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *zoom* mewajibkan pemelajar untuk menyalakan video (*open camera*). Tujuannya dilakukannya pembelajaran dengan *open camera* ini adalah agar pemelajar lebih serius dalam menyimak pelajaran. Namun, hal tersebut supaya tidak dapat diberlakukan pada mahasiswa BIPA Yaman karena pada umumnya mahasiswa Yaman enggan untuk menyalakan video ketika perkuliahan berlangsung secara *online*.

Pembelajaran BIPA berbasis budaya dapat menjadi sarana pencapaian materi, yaitu penguasaan bahasa melalui pendekatan budaya. Namun, penyusunan pembelajaran berbasis budaya cukup mengambil hal-hal penting saja yang bersifat umum dan materi budaya yang dipilih selain unik dan menarik harus juga sesuai dengan tema pembelajaran. Contohnya, pengajar mengajarkan dan menjelaskan kepada pemelajar BIPA beberapa kata sakti (*magic words*) yang bisa digunakan oleh pemelajar BIPA saat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat, seperti kata-kata atau ungkapan: *mohon maaf, bagaimana kabarnya, terima kasih,* dan *selamat malam,* sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhardjono (dalam Nur, 2019).

Metode dalam Pengajaran BIPA

Menurut Idris (2018), beberapa metode pengajaran bahasa yang dapat diterapkan dalam pengajaran BIPA, di antaranya adalah Metode Langsung, Metode Terjemahan Tata Bahasa, Metode Audiolingual, Metode Pembelajaran Bahasa Berbasis Komunitas, Metode Respons Fisik Total, Metode Hening dan lain-lain. Di samping itu, metode yang dapat diterapkan dalam pengajaran BIPA dengan menggunakan pendekatan budaya diantaranya adalah; (1) metode integratif. Metode ini menggabungkan beberapa aspek pembelajaran bahasa ke dalam satu proses baik bersifat interbidang studi maupun antarbidang studi. Salah satu contoh interbidang studi adalah menggabungkan pembelajaran membaca dengan menulis, sedangkan antarbidang studi misalnya mempelajari Pengantar Ilmu Ekonomi dengan pembelajaran menulis dan membaca. (2) metode analisis kontrastif yang bertujuan untuk melakukan perbandingan antara perbedaan bahasa ibu pemelajar dengan bahasa Indonesia. Melalui metode ini, pemelajar BIPA mampu lebih cepat menguasai bahasa Indonesia sesuai dengan konteks kebudayaan masyarakat Indonesia. (3) metode wacana yang bermanfaat untuk melatih pemelajar dalam memilih kata dan menggunakan tindak tutur yang tepat. Metode ini akan mempermudah pemelajar BIPA dalam mengekspresikan pengetahuan bahasanya berdasarkan konteks yang biasanya muncul dalam tindak tutur atau proses komunikasi. Salah satu contohnya adalah, tindak tutur ketika para pemelajar sedang istirahat makan siang akan berbeda ketika mereka sedang belajar di kelas (Nur, 2019). Tentu, setiap metode pembelajaran BIPA perlu dilakukan evaluasi sebagai landasan untuk dijadikan acuan keberhasilan. Hasil evaluasi tersebut nantinya akan digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat penguasaan materi, perubahan sikap, keterampilan berbahasa, keberhasilan metode, dan untuk mengetahui acuan dalam menentukan kebijakan untuk pengajaran berikutnya.

Kesimpulan

Keberhasilan pemelajar BIPA dalam pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia tidaklah semata-mata didapatkan dari keunggulan dari suatu kurikulum karena bahasa Indonesia memiliki sistem dan kekhususannya sendiri, yaitu mengandung nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia. Itulah sebabnya, pengajar BIPA perlu menyusun strategi,

materi dan metode pengajaran bahasa Indonesia berbasis budaya yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing sekaligus memartabatkan negara Indonesia di mata internasional. Pemelajar BIPA dapat berkomunikasi dengan baik dan benar jika mereka memahami aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Pengetahuan tentang budaya Indonesia ini dapat dilakukan dengan cara menjelaskan kepada mereka tentang sistem tata krama, nilai, dan adat istiadat masyarakat Indonesia. Di samping penguasaan bahasa Indonesia, pemelajar BIPA juga akan mengetahui etika dan sopan santun dalam berkomunikasi sehingga mereka dapat terhindar dari risiko terjadinya benturan budaya.

Saran

1. Penelitian dapat diingatkan kembali tentang tantangan dalam pengajaran BIPA di antaranya perbedaan perspektif, latar belakang budaya, adaptasi diri, situasi kelas yang heterogen, pencarian persamaan budaya, kebutuhan pemelajar dan peluangnya di antaranya ruang diskusi lintas budaya dan diplomasi budaya Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan, khususnya mengenai tantangan dan peluang pengajar BIPA dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberi masukan dan referensi lebih komprehensif dalam penelaahan praktik-praktik pembelajaran BIPA di masa yang akan datang.
3. Pengajar BIPA dan masyarakat yang melakukan pengajaran BIPA diharapkan dapat berkolaborasi untuk mengembangkan strategi, materi, metode pengajaran bahasa berbasis pendekatan budaya Indonesia dengan baik dan tepat sasaran guna mempercepat rencana strategis dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia di dunia internasional khususnya di lingkungan negara-negara ASEAN.

Daftar Pustaka

_____ . (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

Dewi, N. S. (2020). *Pengembangan Buku Ajar BIPA (Level A1) Bermuatan Multikultural Jawa Tengah bagi Siswa di Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK)*. 301.

Dewi, P. C., Luh, N., Prawita, C., & Suyasa, S. (2019). *890-3210-1-Pb*. 583–586.

Goziyah, G. (2022). Lintas budaya dalam pembelajaran BIPA mahasiswa Yaman di masa pandemi Covid-19. *Eureka: Journal of Educational Research*, *1*(1), 1–6. https://doi.org/10.56773/ejer.v1i1.2

Idris, N. S. (2018). Metode Pengajaran BIPA. *Upi.Edu,* 1–22.

Junaidi, F., Andhira, R., Mustopa, E., S-, M., & Belakang, L. (2017). Implementasi Pembelajaran BIPA Berbasis Budaya Sebagai Strategi Menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference*, 317–324.

Khoirunnisa, A. S. (2023). *Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA : Tantangan dan Peluang*. *9*(1), 209–217.

Mussaif, M. M. (2017). Keanekaragaman Budaya Menjadi Basis Pembelajaran BIPA. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *12*(4), 164. https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.164-172

Nur, M. A. R. (2019). Bipa Sebagai Strategi Kebudayaan dan Implementasinya Dalam Metode Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat ini*. Andi.

Pemerintah RI. (2019). *UU RI No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Journal of Chemical Information and Modeling.

Sailar, I. (2023). *Sosialisasi Program BIPA di Jawa Timur*. https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3966/sosialisasi-program-bipa-di-jawa-timur

Tiawati, R., Lina, R. (2016). Bahasa Indonesia di Thailand menjadi Media Diplomasi Kebahasaan dan Budaya di ASEAN melalui Pengajaran BIPA. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *V1*(i1), 16 (29-44).

William, L. (2013). Developing a Context-sensitive Pedagogy for Communication-oriented Language Teaching. *English Teaching*, *68*(3), 3–25. https://doi.org/10.15858/engtea.68.3.201309.3

EXPLORING SELF-MANAGEMENT, RELATIONSHIP SKILLS, AND RESPONSIBLE DECISION-MAKING SKILLS THROUGH SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING APPROACH AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS

1st Diah Ayu Arditias[1], 2nd Tyas Nur Faizah[2], 3rd Zulfi Ramita Amalia[3], 4th Nungki Retno Puspitowati[4], 5th Markus Budiraharjo[5]
[1,2,3,4,5] *Sanata Dharma University, Indonesia*
Email: diahayuarditias@gmail.com, tyasnurfaizah8@gmail.com, amaliazulfi194@gmail.com, nungkiretno.alp@gmail.com, markbudi@dosen.usd.ac.id

Abstract

In the face of unprecedented challenges of life in the future, the coming workforce is required to continually adapt to constant changes. A growing concern on the urgency to equip students with necessary soft-skills, or the 21st century skills, also commonly called Social and Emotional Learning (SEL), is on the rise. This study is set to reveal how prepared the vocational high school students to embrace the SEL are. Sixty students (45 male, 15 female) participated in the study. Based on the data drawn from a series of class observations, in-depth interviews, and online surveys, students demonstrated a moderately high level of skills related to their self-management, self-awareness, responsibility, and decision making. It is recommended that teachers explicitly and implicitly integrate the Social and Emotional Learning dimensions in their teaching.

Keywords: *SEL, reflection, self-management, relationship skill, responsible decision making.*

Introduction

In the learning process at school students will certainly encounter interactions not only with teachers, but also with students and other school members. In this interaction, students who are vocational high school students, still teenagers, will encounter situations that are not easy in social interaction. Ardi et al., (2012) stated that teen is the stage where the understudies will encounter many changes from youth to adulthood. So, at this age, it is important for students to be able to manage their emotions. Dealing with that condition students do hope they can adequate many skills related to their needs for preparing for their future job. G. Gowsalya & Kumar (2015) explained employability skills as the transferable skills needed by an individual to make them 'employable'. Along with good technical understanding and subject knowledge, employers often outline a set of skills that they want from an employee. It's like Team working, Problem solving, Self-management, Knowledge of the business, Literacy and numeracy relevant to the post, ICT knowledge, Good interpersonal and communication skills, Ability to use own initiative but also to follow instructions and Leadership skills where necessary. It is obviously shown that vocational students need to have soft skills that prepare them for creating their employability skills in the future. Moreover, in his article Student et al. (2021) stated there are several parts of employability skills such as communication skills, self-management skills, information and communication technology, entrepreneurial skills, and green skills. Based on the explanation above we realize that having a good perception in Social - Emotional learning is very important for students in vocational school.

The purpose of this research is to explore students' Self-Management, Relationship Skills, and Responsible Decision-Making Skills through Social and Emotional Learning Approach among Vocational High Schools. This research aims to explore how students perceive, or view, Social and Emotional Learning in the learning process, and to find out

what factors affect their perception of those three aspects. The primary concern of SEL is its linkage to academic achievement: Social and emotional intelligence has been shown to be associated with better academic achievement. The ability to manage emotions, understand others, and communicate effectively allows students to be more focused, interact well with teachers and classmates, and be better prepared to cope with learning pressures. Didik (2016) found that there is a significant relationship between Emotional Intelligence and Students' History Learning Achievement. Mukarromah (2017) also found that social and emotional skills contributed 84.64 to student achievements in learning. Students' emotions affect the skills of the students. For example, emotional intelligence plays a major role in students' listening comprehension achievement (Nugraha et al., 2019).

The study of this topic is a constant concern in the context of the interest and implementation of Social-Emotional Learning (SEL) has indeed grown significantly in recent years among academicians and experts in the field of education. The recognition of the importance of social and emotional skills in students' lives has contributed to the growth of SEL implementation in educational settings worldwide. This topic was also inspired by the researchers' personal experiences, which is currently the researcher is participating in the Pre-service PPG program, where the course also includes an SEL course. Researchers feel that this course is very important and fun to learn and deepen. The teaching of this course is proof that SEL has an important role in the student learning process. Bariyyah (2021) stated that SEL equips students with critical thinking and problem-solving skills. It teaches them how to approach challenges, resolve conflicts, and make informed decisions, which are essential for academic success across various subjects.

Additionally, until recently, there was no credible evidence that vocational school students at Yogyakarta had a positive perception of their Self-Management, Relationship Skills, and Responsible Decision-Making Skills. Little is known about students' perception toward Self-Management, Relationship Skills, and Responsible Decision-Making Skills. Additionally, no studies have been found about what aspects affect students' perceptions. This demonstrates the need to understand the different perceptions of those three topics that exist among students at one of the vocational schools in Yogyakarta. This study tries to find out how students' perceptions relate to their self-Management, Relationship Skills, and Responsible Decision-Making Skills. Based on the general objectives, the following research questions are formulated.

Research Questions

1. How is the perception of vocational students towards their SEL (Self-management, relationship, and decision making)?
2. What factors are affecting their perception of those three aspects?

Perception

Perception is a process by which an individual receives information from the environment through the use of human senses –seeing, hearing, feeling, tasting, and smelling- then organizes and interprets the sensory impressions to give meaning. It is processed through which the information from the outside environment is received, selected, organized, and interpreted to make it meaningful. Richards & Schmidt (2013) claimed that perception is the recognition and understanding of events, objects, and stimuli through the use of senses (sight, hearing, touch, etc.). It is about the theory of people's behavior, knowledge, language skill, and activity in the classroom. It is not much different from research from Libakova & Sertakova (2015), who claimed that perception can be defined as a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment.

Furthermore, perception is a mode of apprehending reality and experience through the senses, thus enabling discernment of figure, form, language, behavior, and action (Given, 2008). Therefore, each individual gives different responses to the stimulus of the object. The

perceptions are coming from different backgrounds, including social background, educational background, and career background. Generally, perception is divided into two kinds, positive perception, and negative perception. Positive perception is how someone agrees or sees something in a positive way. While negative perception is the opposite of positive perception. Negative perception means how someone disagrees or sees something negatively.

According to Picken (2005) there are some stages of perception: the first stage of perception is stimulation. Stimulation happens when humans use their senses, such as smelling, touching, tasting, hearing, and seeing. The second stage is the registration. In registration, stimuli processing occurs. Selected stimuli in registration will lead to another stage called an organization which based on an individual's prior experiences or beliefs. The final stage of perception is interpretation. In this stage, humans are able to analyze and understand the stimuli based on prior experiences or beliefs.

Social Emotional Learning

According to Collaborative to Advance Social and Emotional Learning (CASEL), social and emotional learning (SEL) is defined as an integral part of education and human development. SEL is the process through which all young people and adults acquire and apply the knowledge, skills, and attitudes to develop healthy identities, manage emotions and achieve personal and collective goals, feel and show empathy for others, establish and maintain supportive relationships, and make responsible and caring decisions

Social and emotional learning (SEL) has been shown to have numerous benefits for students, including:

1. Improved social skills, attitudes, and behaviours (THC, 2022)
2. Increased academic success (Clark, 2021)
3. Reduced aggression and disruptive behaviour in school
4. Improved mental wellness and reduced emotional distress
5. Increased resilience
6. Improved decision-making skills
7. Better relationships with peers and adults
8. Increased empathy and understanding of others' perspectives
9. Improved ability to manage stress and regulate emotions
10. Positive outcomes in school, work, and other areas of life

Research has shown that SEL programming significantly raises test scores while it lowers levels of emotional distress, disruptive behaviour, and alcohol, tobacco use, and drug use. SEL helps students process and integrate their social and emotional skills in school, leading to positive outcomes related to social and emotional skills, academic performance, mental wellness, healthy behaviours, school climate and safety, and lifetime outcomes.

a. ***Responsible-Decision Making Skills***

One of the skills in SEL is Decision making, there are some statements about decision making and responsible itself. Based on Penuel et al., (2013) Decision Making could be defined as the study of identifying and choosing from alternatives, the best option that suits a purpose. Responsible decision-making is one of SEL's five core competencies and involves making thoughtful and constructive decisions about personal behaviour and social interactions in a variety of situations. Research shows that developing responsible decision-making skills in students and adults is essential in promoting mental health, reducing anxiety, and determining impact on individuals, relationships, communities and organizations. To help students make responsible decisions, educators can use strategies such as co-creating class agreements, using decision-making frameworks, and providing opportunities for reflection and feedback. Through these routines and strategies, students are determined to assess situations, consider other people's perspectives, show empathy, and find solutions to problems.

b. *Self-management Skills*

Self-management skill is one of the important skills related to Social and Emotional Learning. This skill is a must-have skill by nowadays students. Based on Zins, J. E et al (2004), Self-management in school learning refers to students' ability to self-regulate, manage their time, organize tasks, and control their behaviour within the educational context. This involves understanding their own needs, prioritizing tasks, scheduling, managing assignments, and controlling impulses and external distractions. Self-management in school learning aims to help students become independent, responsible, and have good self-control in the learning process. There are 5 SEL categories developed by the Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), but in this study we will only focus on Responsible Decision Making, Self-Management skills, and relationship skills.

c. *Relationship Skills*

Relationship skills are an important element of social-emotional learning (SEL) and help students build and maintain healthy and rewarding relationships and take in line with social norms. Relationship skills relate to the ability to form, maintain, and restore healthy and cooperative relationships and navigate through different chances. This includes the ability to use restorative practices to reflect on the impact of one's words and actions and repair and heal relationships with others. Relationship skills include skills such as active listening, effective communication, and assertiveness. Strategies and resources to help youth labour professionals teach relationship skills include modelling and developing positive communication skills; teaching social skills and relationship education; Includes use of focused curriculum and activities. Studies show that SEL not only improves grades, but also increases chances of graduating from high school, readiness for postsecondary education, career success, better family and work relationships, improved mental health, reduced delinquency, it has been shown to result in increased committed citizenship.

To promote the social and emotional development of all students in the classroom, we must teach and model social and emotional skills, provide students with opportunities to practice and hone these skills, and contribute to student improvement. This includes providing helpful feedback. Overall, relationship skills are essential for personal, academic and social success, and the development of these skills by students and adults is essential for positive growth, academic engagement and success.

Research Method

In this research, the researcher used a mixed-method. The mixed-method is a method where it combines qualitative and quantitative data. Quantitative and qualitative data were analyzed separately and independently, but the results were compared one and another to see the final interpretation in it (Creswell & Plano Clark, 2011).

The researcher employed a qualitative approach in the form of a Case Study. Yin (2011) defined the case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used. In this context, a case study was chosen as the research design because it is a good way to define cases, explore a setting in order to understand it and it can facilitate the exploration of the phenomenon within its context using a variety of data sources which ensures that the issue is not explored through one lens, but rather a variety of lenses which allows for multiple facets of the phenomenon to be revealed and understood (Cousin, 2005; Baxter & Jack, 2008). In this method, the researcher concentrated on the participant's point of view and asked the participant broader and deeper questions. But the quantitative approach is the antithesis of the qualitative approach. Any technique that takes the form of a

number is considered quantitative. In this method, there were 60 participants, the participant was asked quantifiable questions, which the researcher then statistically examined.

Data Collection

The researcher would like to employ the following technique of data collection: interview and questionnaire.

Data Analysis

The technique used to analyze the data in this research was the interactive model of qualitative data analysis by Miles, M. B., & Huberman (1994). It has several steps: (1) Data collection, (2) Data reduction, (3) Data display, and (4) Drawing a conclusion.

Participants

The participants of this study were 60 students of one of vocational schools in Yogyakarta consisting of 45 males and 15 females with the average age 16-17 years old.

Findings and Discussion

This section discusses whether or not students view their self-management skills, Relationship Skills, and Responsible Decision-Making Skills positively or negatively in relation to their educational experience. Two types of data collecting, including surveys and interviews, were used to demonstrate this. By examining the information obtained from the participant's responses to the questionnaire and written interview, these two study issues were addressed. The conclusions or outcomes of the data analysis are presented in this section.

1. ***Student's Perception toward their self-Management skills, Relationship Skills, and Responsible Decision-Making Skills.***

   The data in this section was obtained based on the results of the questionnaire given to the participants. The questionnaire was divided into 3 sessions, the first session on self-management skills, the second session on relationship skills and the third session on Responsible Decision-Making Skills.

   a. *Self-Management Skills*

Table 1. The Percentage of Total Response for Session 1

No	The Questionnaire Statement	Positive Perception		Neutral	Negative Perception	
		5	4	3	2	1
1	Seberapa setuju kamu datang ke sekolah dengan persiapan yang baik?	38,2	45,5	16,3	0	0
2	Seberapa setuju kamu mengikuti perintah atau aturan di dalam kelas?	34,5	45,5	20	0	0
3	Seberapa setuju kamu menyelesaikan tugasmu tepat waktu daripada menunda-nunda untuk mengerjakannya?	14,5	40	41,8	3,6	0
4	Seberapa setuju kamu memperhatikan dan menghindari gangguan pada pembelajaran di kelas?	12,7	45,5	38,2	1,8	1,8
5	Saat kamu mengerjakan tugas secara individual seberapa setuju kamu fokus untuk mengerjakan tugas tersebut?	36,4	30,9	25,5	7,3	0

No	The Questionnaire Statement	Positive Perception		Neutral	Negative Perception	
		5	4	3	2	1
6	Seberapa setuju kamu bersikap tenang walaupun ada seseorang yang mengganggumu dan berkata hal-hal buruk?	32,7	18,2	34,5	9.1	5,5
7	Seberapa setuju kamu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat tanpa menginterupsinya?	25,5	43,6	23,6	5,5	1,8
8	Seberapa setuju kamu bersikap sopan kepada orang yang lebih tua?	63,6	34,5	1,8	0	0
9	Seberapa setuju kamu bersikap sopan kepada teman-temanmu yang lain?	14,5	49,1	32,7	3,6	0
10	Seberapa setuju kamu dapat mengontrol emosimu atau amarahmu?	20	38,2	38,2	2,6	0
	Total	29.26	39.1	27.26	3.35	0.91

Adopted from Duckworth et al., (2007) and Guide (2015)

From Table 1, it is indicating that students have a positive perception toward their Self-Management skills. It can be seen that the total percentage for positive response is (68.36 %) students, it is higher than the percentage of neutral (27.36%) and negative response that is (4,36 %) students.

b. *Relationship Skills*

Table 2. The Percentage of Total Response for Session 2 (Student-Teacher)

No	The Questionnaire Statement	Positive Perception		Neutral	Negative Perception	
		5	4	3	2	1
1	Berapa banyak guru yang menghargai dirimu?	14.5	27.3	10.9	45.5	1.8
2	Jika kamu masuk ke kelas dengan keadaan bersedih, berapa banyak guru yang peduli denganmu?	5.5	12.7	3.6	36.4	41.8
3	Jika kamu kembali ke sekolah setelah tiga tahun lulus, berapa banyak guru yang senang melihat kedatanganmu?	9.1	12.7	5.5	61.8	10.9
4	Ketika guru menanyakan keadaanmu, berapa banyak guru yang	9.1	12.7	1.8	56.4	20

No	The Questionnaire Statement	Positive Perception 5	4	Neutral 3	Negative Perception 2	1
	tertarik mendengar jawabanmu?					
5	Berapa banyak guru yang menyambutmu ketika bertemu denganmu lagi di masa depan?	5.5	18.2	3.6	60	12.7
	Total	8.74	16.72	5.08	52.02	17.44

Based on Table 2, it is known that most students have negative perceptions toward their relationship with the teachers. The total percentage for negative responses in this part is (69.46 %) students, while the neutral response is (5,08 %) and the positive response is (25,46%).

Table 3. The Percentage of Total Response for Session 2 (Student-student)

No	The Questionnaire Statement	Positive Perception 5	4	Neutral 3	Negative Perception 2	1
1	Saya terkenal di kalangan teman - teman saya.	9.1	21.8	63.3	1.8	0
2	Saya mudah berteman dengan teman lainnya.	12.7	34.5	47.3	3.6	1.8
3	Secara keseluruhan saya puas dengan interaksi yang saya bangun dengan taman lain.	10.9	47.3	36.4	5.5	0
4	Saya merasa jauh dengan teman-teman lainnya	7.3	41.8	47.3	3.6	0
5	Saya merasa diperlakukan dengan tidak adil oleh teman - teman saya	9.1	30.9	54.5	3.6	1.8
6	Saya marah atau sedih karena teman - teman saya mempermalukan saya	5.5	23.6	60	9.1	1.8
7	Saya mempunyai teman yang selalu ada ketika saya membutuhkan bantuan.	27.3	30.9	40	1.8	0
8	Saya mempunyai teman yang peduli atau mengunjungi saya ketika saya sakit.	12.7	20	53.7	10.9	3.6
9	Saya mempunyai teman yang selalu memberikan saran dan informasi ketika saya membutuhkannya.	21.8	43.6	32.7	1.8	0
10	Saya mempunyai teman untuk berbagi perasaan dan hal - hal privasi tentang saya.	23.6	21.6	47.3	5.5	1.8
11	Saya mempunyai teman yang selalu mendampingi saya dan memberikan kenyamanan	23.6	29.1	43.6	1.8	1.8

No	The Questionnaire Statement	Positive Perception		Neutral	Negative Perception	
		5	4	3	2	1
	ketika saya merasa sedang tidak baik - baik saja.					
12	Saya akan membantu teman - teman saya ketika mereka membutuhkan bantuan	32.7	47.3	20	0	0
	Total	20.9	34.55	41.65	0.9	0

Adopted from Duckworth et al., (2007) and Guide (2015)

The results, as shown in Table 3, indicate that students have a positive perception toward their relationship with their peers. The total percentage for positive response in this aspect is 10 (55.45 %), this is higher than the neutral (41,65%) and the negative one is (0.9 %).

c. *Responsible Decision-Making Skills*

Table 4. The Percentage of Total Response for Session 3

No	The Questionnaire Statement	Positive Perception		Neutral	Negative Perception	
		5	4	3	2	1
1	Saya selalu memikirkan dampak tindakan saya pada orang lain sebelum membuat keputusan.	29.1	45.5	25.5	0	0
2	Saya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang saya buat.	29.1	50.9	20	0	0
3	Saya mempertimbangkan nilai-nilai moral dalam membuat keputusan	21.8	50.9	27.3	0	0
4	Saya meminta saran dari orang yang lebih berpengalaman sebelum membuat keputusan yang penting.	36.4	44.6	20	0	0
5	Saya memikirkan dampak keputusan saya pada lingkungan sekitar.	25.5	47.3	25.5	1.8	0
6	Saya mempertimbangkan keselamatan diri sendiri dan orang lain dalam membuat keputusan.	21.8	49.1	29.1	0	0
7	Saya memilih tindakan yang bertanggung jawab meskipun itu bukan keputusan yang mudah.	18.2	49.1	30.9	1.8	0
8	Saya selalu mencari informasi yang akurat dan memadai sebelum membuat keputusan.	21.6	58.2	20	0	0

No	The Questionnaire Statement	Positive Perception		Neutral	Negative Perception	
		5	4	3	2	1
9	Saya selalu mempertimbangkan keselamatan benda dan harta benda orang lain dalam membuat keputusan.	12.7	30.9	49.1	5.5	1.8
10	Saya berpikir jauh ke depan dan mempertimbangkan semua kemungkinan sebelum membuat keputusan.	32.7	36.4	30.9	0	0
	Total	24.89	46.29	27.83	0.91	0.18

Adopted from Duckworth et al., (2007) and Guide (2015)

The data from Table 4 shows that the total percentage for positive response in this aspect is (71.18%), while the neutral (27,83) and the negative one is (1.09 %). It indicates that students have a positive perception toward their responsible decision-making skills.

2. Factors affecting students' perception

a. *Self-Management Skills*

Table 5. Research Findings on Self-management Skills

Participants	Findings
PTS 1	The first participant has the best self-management. They are fully aware of their readiness when participating in the learning process, which will affect the learning outcomes they achieve. They are able to adapt to unfavourable conditions, such as feeling disturbed by the noise in the classroom, by choosing activities that help them stay focused, like listening to music. Furthermore, they are open to accepting and dealing with differences of opinion with others, as they believe that such differences are normal and can be discussed to reach a consensus. They also demonstrate good emotional control.
PTS 2	The second participant has good self-management. They recognize that self-readiness is crucial for achieving their goals. However, they struggle to adjust to unfavourable conditions as they find them disruptive. Nonetheless, they can still accept differing opinions from others and discuss them without offending anyone's feelings. Regarding emotional control, they feel that they are making progress in making peace with their emotions, although initially, it was challenging, especially when they face teasing from their friends.
PTS 3	The third participant has a slightly lower level of self-management compared to the previous two participants. They acknowledge the importance of self-readiness in achieving their goals, but there are still certain factors, including their mood, that negatively influence their readiness. Additionally, they sometimes struggle to control their emotions effectively when confronted with unfavourable circumstances. However, they are still able to accept differing opinions from others as they consider it to be normal.

Based on the findings above, it can be concluded that PTS 1, PTS 2, and PTS

3 have good self-management skills related to their self-readiness to join the learning process. They believe that self-readiness would be a good starting point to reach their goals of learning. This statement is in line with Bandura (1991) that the success in reaching goals depends on how someone starts their performances. Otherwise, from the emotional aspect PTS 1 is the best manager among the others. The second and third participants are less than the first participant in managing their emotions. Self-emotion management is one important aspect of self-management because it affects their performance in the learning process. This is in line with Kuiper, MacDonald, & Derry (1983) that performances are affected by mood states. Thus, students with good self-management will be easier to reach their learning goals than those who have not.

b. *Relationship Skills*

Table 6. Research Findings on Relationship skills (students-students)

Participants	Findings
PTS 1	This participant has a friendly personality and has good relationships with all of his classmates, but he admits that he has several close friends who always support him. He also felt that the friendships in his class were very positive and supportive in his development in relation to education. For him there is nothing unpleasant in the class. He himself hopes to have a positive friendship environment and have good solidarity.
PTS 2	This participant has a calm personality and a little secretive. He is a student who is believed to be the leader of his class, even though he doesn't want to be known by many people. He prefers a few but quality friendships, even so he himself does not close himself off from making friends with other people. But he is very selective in choosing friends who are in his closest circle. He feels happy in class, because his classmates have good solidarity. He admits that he has a friend who always supports him. He himself hopes for harmonious friendships like a family.
PTS 3	This participant has a friendly personality. But he admits that he can't be friends for long with people who are not on the same frequency as him. According to him, making friends with people who are not on the same frequency as him is very tiring. Even so, he still has a good relationship with his classmates. He admits that he likes being in class because his friends are very fun. He has several friends who always support him. He himself expects a friendship that respects each other.

Based on the findings above, it can be concluded that the three of them have good relationship skills, even though PTS 1 blends more easily and gets into all circles of friends who have different backgrounds and features. PTS 2 prefers to be close friends with friends who have the same goals, but do not close friendships with other friends. And lastly, PTS 3 prefers to be friends with people who have the same character as him, even so he is still able to maintain good relations with his friends who have different backgrounds and characters. Those participants above, the researcher found similarities in character among them, that is, all of them had good social awareness, they were able to recognize themselves and recognize the character of their friends well, so they were able to adapt and avoid conflicts that might occur. This is also in line with the opinion of Riswanto (2022) that the skills of empathy and social awareness are intertwined in everyday life and form the basis for understanding each other in a diverse society. Thus, students who have strong

social awareness skills are better able to build positive relationships with diverse individuals and groups.

Table 7. Research Findings on Relationship skills (teachers-students)

Participants	Findings
PTS 1	This first participant has a calm personality. He likes to sit in the corner of the class, he likes to identify something that he wants. He prefers to listen than speak but he can be so close with his friends in the classroom. Sometimes he became a leader of some projects of the class. The teacher and him commonly have a little discussion about the material or some of their daily lesson planning so that he guesses that it is not difficult to build a relationship with teachers because he believes that teacher already creates a good environment for him and his classmates in many ways.
PTS 2	This second participant has a humble personality. With this a good personality he easily can make a good relationship with the teacher. He likes to help the teacher, according to him, giving good service and helping each other is a part of engagement. He realized that how we treat someone will have an impact for him too. So, he believes that it's better to treat someone best so that we can get better too. He said that a teacher who has a good sense of humour is more exciting for him.
PTS 3	This third participant has a very extroverted personality. She charges herself by connecting with other people. This case makes her so famous around the class and teachers. Additionally, she thought that the teacher has a responsibility to make the class environment still safe and comfortable for her and her friend. She wants all of the elements of the school realize that how teachers do to students will back to them. She hopes that in the future teacher more creative and find suit ways to improve student's motivation, achievement and positive perspective to the teacher

Nowadays, we know that teachers not only are people who transfer knowledge but also, they are facilitators in the classroom. One of their job desks is that they have to be able to create a good environment for students. Building a positive relationship between teacher and students is the crucial issue in the teaching learning process. Explained by Suryani (2018) that the role of teachers is not just to deliver the knowledge but to build a positive relationship with them is the important one that will impact their motivation and student's achievement. Additionally, Maulidiyah (2021) stated that Positive relationship inside the classroom is extremely needed. It is shown that the relationship between teacher and students is the predictor of their engagement and achievement. As the EFL teacher we know obviously that English as EFL might become a major that has a different perception on students' overview. Most of the students may like English however some of them don't like English too much. Based on this case make us realize that this is very important to create positive engagement and relationship between teacher- students during the teaching learning process. Based on data collected before we sum up the information by using focus group discussion and guide interviews with some of the subject students in Vocational school. Teachers should improve their learning engagement during the lesson, especially for creating a good environment for them. Because the comfort treatment that teacher gave can help the students facing their obstacles that might happen during the class. Teachers showed their appreciation to their students in many ways and suitable moments so that the students might feel accepted and it is important for achieving goals of learning that creating fair learning for students. In some cases, it will be better if students get involved in class

decisions, they might feel acceptable and relieved because they can share their expectations too.

c. *Responsible Decision-Making Skills*

Table 8. Research Findings of Responsible Decision-Making Skills

Participants	Findings
PTS 4	The participant has the best Responsible Decision-Making among other participants. She has been able to consider the long-term impact of her decisions on herself and others. This participant makes decisions by considering many aspects, one of which is by asking for advice from others. She also feels responsible for decisions that involve many people, so she considers them carefully, even though she is still not afraid to make a decision, she remains confident in every decision she has made. Regardless of later, it turns out that the decision doesn't end well, according to her there will always be a lesson in every decision whether it is right or not right. This participant grew up in a very democratic family, where her opinion was highly valued and considered.
PTS 2	This second participant had a different view from the first participant, he felt he had to make the right decision so that his decision would not inconvenience other people, even though he himself felt burdened. He also has the awareness that making good and responsible decisions is a form of respect for others. He realizes that every decision can have risks, but by considering many things, the risks can be minimized, by consulting with experienced people. In his experience, this participant admitted that he had made a decision that was too fast, and he regretted that decision. This participant grew up in a lower-middle class family, where situations required him to decide something quickly, so he didn't have much time to think longer. But every decision he makes is always well appreciated, both by his family and friends.
PTS 5	These participants tend to make safe decisions. In fact, he prefers to depend on other people's decisions or majority decisions. He was too scared to make a risky decision. Based on his confession, this participant rarely gives suggestions or opinions, he also rarely gives initiative and tends to be passive. This participant grew up in an affluent family environment. These participants are rarely asked for their opinion either in the family or in their circle of friends.

Based on the findings above, it can be concluded that the family background and parenting style of each student actually have an impact on how the participants' skills are in Responsible-Decision making. This is also in line with what was conveyed by Kalpana (2023). She mentioned that Democratic parenting can have a positive impact on a child's responsibility decision-making skills. Children are encouraged to make decisions, which helps them develop independence. This can lead to them taking responsibility for their actions and decisions. PST 1 grew up in a democratic environment, her parents implemented democratic parenting so she is used to expressing opinions and making decisions. In addition, PST 1 also felt confident about the decisions she made. This is also in line with the statement of ("Catastrophizing: What Is It and How to Stop," n.d.) that Democratic parenting can improve a child's self-confidence and self-esteem. So, they feel more confident in their abilities to make good decisions.

In addition, PTS 2 grows up in a family that respects each other, where opinions and decisions are often heard and considered by both family and friends at school. Being a class

leader is proof that he is able to provide good leadership and decisions so that he is trusted to lead the class. But unfortunately, his family's financial situation made him have to think quickly and decide quickly. So, he did not have time to consider many things.

Besides that, PTS 3 grows up in a family environment that rarely provides opportunities for him to express opinions and make decisions. He is accustomed to accepting other people's decisions, so he has low initiative in making decisions.

Conclusion

Based on the research finding and discussion above, the researcher concludes that students have a mixed perception toward their self-Management skills, Relationship Skills, and Responsible Decision-Making Skills. The majority of the students have a positive perception. Nevertheless, there were students who responded to it negatively. There are some factors that can affect students’ perception of those three aspects, such as mood states, teacher treatment, students’ social awareness, and their parent's parenting style.

References

Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian tugas perkembangan sosial siswa dengan kelompok teman sebaya dan implikasinya terhadap program pelayanan bimbingan dan konseling. *Konselor, 1*(2). https://doi.org/10.24036/0201212522-0-00

Bariyyah, K. (2021). Problem solving skills: Esssential skills challenges for the 21st century graduates. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 7*(1), 71. https://doi.org/10.29210/120212843

Baxter, P., & Jack, S. J. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report, 13*(4), 544–559.

Catastrophizing: What Is It and How to Stop. (n.d.). In *Psych Central*. https://psychcentral.com/lib/what-is-catastrophizing

Cousin, G. (2005). Case study research. *Journal of Geography in Higher Education, 29*(3), 421–427. https://doi.org/10.1080/03098260500290967

Didik. (2016). *Pengukuran Kecerdasan Emosional. Kecerdasan Emosional*, 2017, 43.

Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology, 92*(6), 1087–1101. https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087

G.Gowsalya, & Kumar, M. A. (2015). Employability Skill: A Literature Review. International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies, 3(3), 353–360.

Guide, U. (2015). Social-emotional learning. November.

Libakova, N. M., & Sertakova, E. A. (2015). The method of expert interview as an effective research procedure of studying the indigenous peoples of the north. *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences, 1*(8), 114–129. https://doi.org/10.17516/1997-1370-2015-8-1-114-129

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis (Second Edi)*. Sage Publications.

Penuel, K., Statler, M., & Hagen, R. (2013). Decision Making, Theories of. *Encyclopedia of Crisis Management,* 1–13. https://doi.org/10.4135/9781452275956.n85

Pickens, J. (2005). *Attitudes and Perceptions Learning Outcomes.*

Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (2013). Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics.* https://doi.org/10.4324/9781315833835

Riswanto, A. (2022). *EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi 2022*, *XI* (2), 258–270.

Student, M. T., Kumar, R. R., Omments, R. E. C., Prajapati, A., Blockchain, T.-A., Ml, A. I., Randive, P. S. N., Chaudhari, S., Barde, S., Devices, E., Mittal, S., Schmidt, M. W. M., Id, S. N. A., PREISER, W. F. E., OSTROFF, E., Choudhary, R., Bit-cell, M., In, S. S., Fullfillment, P., … Fellowship, W. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における　健康関連指標に関する共分散構造分析Title. Frontiers in Neuroscience, 14(1), 1–13.

Suryani,dkk. (2018). *Media Pembeljaarann Inovatif*. PT Remaja Rosdakarya

Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. The Guilford Press.

Zins, J.E., Weissberg, R.P., Wang, M.C. and Walberg, H.J. (2004). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* Teachers College Press, New York.

FROM PROMISE TO PERPLEXITY: UNRAVELLING THE DROPOUT PARADOX IN MASSIVE OPEN ONLINE COURSES (MOOCS)

1st Yona May Rahayu[1]
[1]*The University of Manchester*
**Email: yonamay.rahayu@postgrad.manchester.ac.uk*

Abstract

The development of the digital age has affected the flexibility of the teaching-learning process, such as the rapid rise of Massive Open Online Courses (MOOCs), which become a new promise in the educational sector. However, despite its simplicity and popularity, the dropout phenomenon has become a new concern, mainly in higher education. Most of the enrolled students in higher education do not complete the courses, leaving the potential of MOOCs perplexed. Therefore, in response to this case, this paper explored the dropout phenomenon to unravel the main factors of the underlying paradox using a comprehensive literature-based method and analysis. As a result, this study revealed two main factors of dropout related to the learner aspects, such as motivation, personal satisfaction, time constraints and inadequate background knowledge. Likewise, other factors related to contextual elements within MOOCs include design interface, instructional designs, and assessment methods. This study offers a holistic approach of learning to mitigate those dropout paradoxes. On a final note, the significance of this study is not only discovered those dropout factors but also navigated a comprehensive framework to tackle the issue and unlocked the potential of MOOCs as an accessible learning media in higher education.

Keywords: Dropout, factors, higher education, MOOCs

Introduction

Massive Open Online Courses (MOOCs) have been a new type of educational teaching-learning process (Risdianto et al., 2021). This platform is also a new trend in the last decades (Sultana et al., 2022), attracting more than one hundred million people worldwide to join the class (Pickard et al., 2018). However, despite its popularity, more than half of the 84,000 enrolled students discontinued (Alraimi et al., 2015), and one-tenth of students did not complete the courses (Reparaz et al., 2020). In response to this case, researchers focused on analysing the dropout factors of higher education learners in MOOCs to mitigate the continual dropout problems in the future (Wang *et al*., 2022; Aydin & Yazici, 2020; Rawat *et al*., 2021). Then, after analysing related resources, this literature review thematically defined the dropout factors in MOOCs, which consist of internal and external causes, and those factors will be explained further in this literature review. Afterwards, in the final part of this research, the researcher provides recommendations for future research and for MOOCs management system.

Afterwards, this literature review also presents the previous studies which analyzed the causes of dropout in MOOCs from the same and different aspects to broaden the ideas. However, most of the research focuses on either postgraduate or undergraduate students, such as research conducted by Kusen (2022) which identify the dropout cases in postgraduate degree, and research by Raffaghelli et al., (2018) that focused on the undergraduate degree's issues. Therefore, in this research, the researcher intended to fill the gap by identifying the dropout factors of MOOCs in higher education, without the limitations of the degree. Likewise, this article also concentrated on higher education because most

learners who enroll in MOOCs platforms have already conducted higher education (Aldowah et al., 2019). So, it is worth exploring and highlighting.

Method

The method of this research is literature review based. The researcher has searched and collected the previous literature reviews using ERIC, Google Scholars, Connecting Papers, and the online library of the University of Manchester and found more than 70 related articles. Moreover, the researcher uses specific keywords and terms to search the literature broadly. The details of the keywords are presented in Table 1.

Generally, most literature reviews discuss the students' perceptions and motivations for MOOCs as the potential learning media, which have been developed for decades in both online and offline education (Aydin & Yazici, 2020). However, there are fewer that highlight the failure factors of students on these platforms. Based on this case, the researcher has tried to map the related factors of dropout in MOOCs by analyzing journal articles published after 2010 to keep them up to date. The researcher also narrows down the literature review to higher education learners or people who have it only, such as postgraduate, undergraduate, and teachers.

Table 1. Keyword and terms to search the literature broadly

Keywords	Related terms to search
Dropout factors	Unfinished class of MOOCs/Failed Factors
MOOCs	Coursera/EdX/Khan Academy/ Udacity/Udemy
Higher Education	Undergraduate/Postgraduates
Improvements of MOOCs	MOOCs developments

Result and Analysis

After analysing previous literature, the factors that affect the dropout phenomenon in MOOCs for higher education learners could be classified into two main categories: Internal and External aspects.

First theme: Internal Aspects

The internal aspects are the factors which emerge from personal or individual matters, and this personal aspect influences the dropout rates in MOOCs (Lee & Choi, 2011).

Amidst the progress of MOOCs, the failure of incomplete courses and significant dropout rates also happened (Khalil & Ebner, 2014; Liyanagunawardena et al., 2014;). The most dominant aspect of this failure comes from their motivation related to personal purposes and necessities (Koller *et al*., 2013). The problem of the purpose emerges when learners do not gain what they had expected while signing up for the courses. Thus, there is a mismatch between their expectation of the learning materials and the reality (Eriksson *et al*., 2017), affecting the learners' interest in conducting the learning program. Fauvel et al. (2018) also noted through their interview with the learners that the highest cause of dropping out in MOOCs is personal reasons, such as unclear course contents and lack of interaction with the instructors (Huang *et al.*, 2017). However, Park *et al.* (2016) argue that poor design and accessibility in MOOCs is the influential factor affecting personal satisfaction and success in MOOCs (Bohnsack & Puhl, 2014) instead of the unequaled content materials with the personal objective. Moreover, the appropriate design will lead the students to trace their education activities (Drake et al., 2015) and stimulate enjoyment in the learning practice for students. The form of the platforms also becomes crucial because it shapes the presented materials, assessment of the course subjects and learning activities (Drake *et al*., 2015). Upon considering those different ideas, some literatures agreed that a design like a video plays a significant factor in learning and concentration in the platforms (Dong & Goh., 2015;

Gokmen et al.,2016; Wachtler et al., 2016). Hence, the dropping out will tend to increase if the learners access boring design platforms and videos (Horzum et al., 2016).

Another internal factor is the lack of time (Eriksson *et al*., 2017), that caused a difficulty for the participants to engage in the courses while they should also prioritise other works (Aydin & Yazici, 2020). Mainly if the activities involve their families and jobs that demand most of their time (Allione & Stein, 2016). This argumentation is also supported by Onah et al. (2014) that fulfilling working obligations resulted in dropping out of the courses for the learners because there would be a mismatch schedule between courses and work. The reason for the imbalanced schedules is not only applied to full-time but also part-time learners, which prevents them from sticking with the learning materials (Saadatdoost et al., 2015). Aside from jobs and families, the lack of time could also be caused of the need to spend more time on entertainment (Eriksson *et al*., 2017). Conversely, the limited time issue could also result from the capability to organize the time (Eriksson *et al*., 2017), which impacts the courses' fulfilment. Meanwhile, time management is equivalent to the self-control skills needed to command the learnings' duties (Kuo et al., 2014; Liu et al., 2014). Another study also highlighted that different MOOCs application could affect the capability of managing time (Horzum, 2016), which influences users' adaptation to operate the system. By all these views, to find whether limited time or time management has the most significant effect on dropout rates, a further study needs to be conducted to explore more.

Afterwards, the number of MOOCs dropping out is also associated with the learners' competence in the course material and digital literacy (Kolowich, 2013; Sancho et al., 2013). The term of learners' capability includes academic skills and prior professional experiences (Lee & Choi, 2011), which influence the choice of the learners to stay engaged with the materials. This engagement emerges due to the familiarity with the contents' material (Khalil & Ebner, 2014) and the fulfilment of the learners' satisfaction with the contents (Ghazal et al., 2018). The lack of commitment was also pointed out as causing the students to withdraw participation (Jordan, 2015). On the contrary, Xu (2015) pointed out a different view: learners' curiosity toward course materials determined the dropout rate. Hence, if the learners no longer participate in the course programs, it can be justified that they are no longer curious (Onah et al., 2014; Kolowich, 2013). This idea is also supported by Xing et al. (2016) that if the learners are left out of the platforms, it means that they have reached their desired aims. Based on these different points of view, many studies noted that the learners' curiosity is the primary factor affecting their participation in MOOCs (Martin, 2012; Young, 2013; Zutshi et al., 2013).

All in all, personal traits such as motivation, lack of time, and competency are the central factors in discontinuity from MOOCs among higher education students (Eriksson *et al*., 2017; Kolowich, 2013). However, most of the previous literature focuses on general higher education students rather than specifically on undergraduate or postgraduate students. Hence, more studies on a specific level of education should be done to portray the most dominant dropout factor in each category.

Second Theme: External Aspects

External factors are the dropping causes that are out of the learner's control. These factors are attributed to the social components, such as communication, interaction, and instructors with others (Rose et al., 2014; Zheng et al., 2015).

Several studies have found that communication and interaction with surrounding and family members are the most significant factors in influencing dropout rates (Yang et al., 2013). This idea is also supported by Joseph et al. (2016) found from their survey that most of the learners who dropped out from the courses because they had a lack of support from their family members compared to the students who gained encouragement. Furthermore, support from family plays a role in learners' persistence towards the courses (Baragash & Al-Samarraie., 2018); as a result, they tend to complete course materials as soon as possible while their circumstances become their booster (Adamopoulos, 2013). However, Lee et al.

(2013) argued that the interactions with family and surroundings have no significant role in affecting learners to dropout. Moreover, other studies highlighted the course's accreditation instead of interaction because most applicants tend to target a completion certification as their primary goal (Young, 2013). Likewise, Waard et al. (2011) & Zhou, 2016) reported that a completion certificate in MOOCs could be a stimulus in decreasing the number of dropouts. Conversely, from those different ideas, Gutl et al. (2014) tried to broaden the perspective that combining several factors, such as design, motivation, and the surroundings, could cause dropout in MOOCs.

Feedback is also a crucial factor in MOOCs dropping out for students (Hone & Elsaid, 2016 & Jordan, 2015). For this reason, many higher educations reflected and implemented feedback as their new regulation to prevent retention in MOOCs (Aldowah et al., 2019) because they realized the presence of tutors' feedback could build new knowledge and resolve students' doubts (Ponti, 2014). Likewise, providing feedback could encourage the learners to keep up with the course materials, which they had recognized as a difficult step (Liu et al., 2014). On the contrary, Khalil & Ebner (2014) advocated that feedback is not only given by tutors but also to other students; hence they could advise each other. For instance, in a writing task, students had to write more than one thousand words; after finishing it, three other students could correct it as feedback (Coffrin et al., 2014). It turns out the benefit of this activity could also overcome loneliness among students and assist them to finish the work properly (Formanek et al., 2017). However, it can be seen that both interactions with tutors and students could increase the purpose for learners and keep their goal in learning (Dong et al., 2021; Khan et al., 2021).

To sum up, based on the previous studies, the lack of communication with family and feedback from tutors are the factors of the termination in MOOCs. However, research focusing on the length of time responses in feedback is limited. The amount of time tutors and peers when giving feedback is worth to be explored because, according to Candel et al. (2021), the enthusiasm of learners could be improved as long as there is prompt feedback from tutors. Hence, the feedback's duration is worth consideration.

Conclusion

According to this literature review, there are two main factors that cause the dropping out of MOOCs for higher education students: the internal and external aspects. The internal aspects include motivation and time, while the external consist of interaction with family and receiving feedback. The internal factor happens because there is a mismatch between learners' expectations and the provided materials. In contrast, external factors occur due to the inability of the learners to balance social life and their learning and the lack of response and criticism of their learning. Therefore, as a suggestion of this issue, it is necessary for learners to determine their goals before applying for courses in MOOCs; while anticipating the external factors, MOOCs can provide an interactive feedback method for learners and prevent distraction from the social life; it is essential for MOOCs to provide daily learning target and the level of achievement; hence learners can be consistent with their learning process. In addition, the upcoming research is also essential to focus on the dropout factor in the first stage of learning (Breslow et al., 2013). Nevertheless, it is also vital to conduct further research in differentiating the dropout factors early and mid-stage of the courses to ease the improvements. It is also recommended for future research to point out the relation between each dropout factor (Aldowah et al., 2020); further research about it is needed to provide an in-depth analysis of how every aspect influences each other.

References

Adamopoulos, P. (2013). *What Makes a Great MOOC? An Interdisciplinary Analysis of Student Retention in Online Courses.*

Aldowah, H., Al-Samarraie, H., & Ghazal, S. (2019). How Course, Contextual, and Technological Challenges are Associated with Instructors' Individual Challenges to Successfully Implement E-Learning: A Developing Country Perspective. *IEEE Access, 7*, 48792-48806.

Allione, G., & Stein, R. M. (2016). Mass attrition: An analysis of drop out from principles of microeconomics MOOC. *The Journal of Economic Education*, *47*(2), 174-186.

Alraimi, K. M., Zo, H., & Ciganek, A. P. (2015). Understanding The MOOCs Continuance: The Role of Openness and Reputation. *Computers & Education*, *80*, 28-38.

Al-Samarraie, H. (2019). A Scoping Review of Videoconferencing Systems in Higher Education: Learning Paradigms, Opportunities, And Challenges. International Review of Research in Open and Distributed Learning, 20(3).

Aydin, I. E., & Yazici, M. (2020). Drop-Out in MOOCs. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, *19*(3), 9-17.

Baragash, R. S., & Al-Samarraie, H. (2018). Blended Learning: Investigating The Influence of Engagement in Multiple Learning Delivery Modes on Students' Performance. *Telematics and Informatics*, *35*(7), 2082-2098.

Bohnsack, M., & Puhl, S. (2014, July). Accessibility of MOOCs. In *International Conference on Computers for Handicapped Persons* (pp. 141-144). Springer, Cham.

Breslow, L., Pritchard, D. E., DeBoer, J., Stump, G. S., Ho, A. D., & Seaton, D. T. (2013). Studying Learning in The Worldwide Classroom Research Into edX's First MOOC. *Research & Practice in Assessment*, *8*, 13-25.

Candel, C., Manez, I., Cerd ~ an, R. and Vidal-Abarca, E. (2021). Delaying Elaborated Feedback Within Computer-Based Learning Environments: The Role of Summative and Question-Based Feedback. *Journal of Computer Assisted Learning*, Vol. 37 No. 4, pp. 1015-1029.

Coffrin, C., de Barba, P., Corrin, L. & Kennedy, G. (2014). Visualizing Patterns of Student Engagement and Performance in MOOCs. InProc. *LAK 2014* (pp. 83–92). New York: ACM Press.

De Waard, I., Abajian, S., Gallagher, M. S., Hogue, R., Keskin, N., Koutropoulos, A., & Rodriguez, O. C. (2011). Using mLearning and MOOCs to understand chaos, emergence, and complexity in education. The International Review of Research in Open and Distributed Learning, 12(7), 94-115.

Dong C, Goh PS. 2015. Twelve Tips for The Effective Use of Videos in Medical Education. *Med Teach*. 37:140–145.

Dong, Y., Ang, J., & Sun, Z. (2021, January). Designing Path of SPOC Blended Teaching and Learning Mode in Post-MOOC Era. In *2021 10th International Conference on Educational and Information Technology (ICEIT)* (pp. 24-28). IEEE.

Drake, J. R., O'Hara, M., & Seeman, E. (2015). Five Principles for MOOC Design: With a Case Study. *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice,* 14, 125–143

El Said, G. R. (2017). Understanding how learners use massive open online courses and why they drop out: Thematic analysis of an interview study in a developing country. Journal of Educational Computing Research, 55(5), 724-752.

Eriksson, T., Adawi, T., & Stöhr, C. (2017). "Time is The Bottleneck": A Qualitative Study Exploring Why Learners Drop Out of MOOCs. *Journal of Computing in Higher Education*, *29*(1), 133-146.

Fauvel, S., Yu, H., Miao, C., Cui, L., Song, H., Zhang, L., ... & Leung, C. (2018, July). Artificial Intelligence Powered MOOCs: A Brief Survey. In *2018 IEEE International Conference on Agents (ICA)* (pp. 56-61). IEEE.

Formanek, M., Wenger, M. C., Buxner, S. R., Impey, C. D., & Sonam, T. (2017). Insights About Large-Scale Online Peer Assessment from An Analysis of An Astronomy MOOC. *Computers & Education*, *113*, 243-262.

Ghazal, S., Al-Samarraie, H., & Aldowah, H. (2018). "I Am Still Learning": Modeling LMS Critical Success Factors for Promoting Students' Experience and Satisfaction in A Blended Learning Environment. *IEEE Access, 6*, 77179–77201.

Gökmen, Ö. F., Uysal, M., Yasar, H., Kirksekiz, A., Güvendi, G. M., & Horzum, M. B. (2017). Methodological Trends of The Distance Education Theses Published in Turkey from 2005 to 2014: A Content Analysis. *Egitim ve Bilim*, *42*(189).

Gütl, C., Rizzardini, R. H., Chang, V., & Morales, M. (2014, September). Attrition In MOOC: Lessons Learned from Drop-Out Students. In *International Workshop on Learning Technology for Education in Cloud* (pp. 37-48). Springer, Cham.

Hone, K. S., & El Said, G. R. (2016). Exploring The Factors Affecting MOOC Retention: A Survey Study. *Computers & Education*, *98*, 157-168.

Horzum, M.B., Kaymak, Z.D., & Gungoren, O.C. (2015). Structural Equation Modeling Towards Online Learning Readiness, Academic Motivations, And Perceived Learning. *Educational Sciences: Theory and Practice 15(3)*: 759-770. DOI:10.12738/estp.2015.3.2410

Huang, L., Zhang, J., & Liu, Y. (2017). Antecedents of Student MOOC Revisit Intention: Moderation Effect of Course Difficulty. *International Journal of Information Management*, *37*(2), 84-91.

Jordan, K. (2015). Massive Open Online Course Completion Rates Revisited: Assessment, Length and Attrition. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, *16*(3), 341-358.

Joseph, R. P., Keller, C., & Ainsworth, B. E. (2016). Recruiting Participants into Pilot Trials: Techniques for Researchers with Shoestring Budgets. *Californian Journal of Health Promotion*, 14(2), 81

Khalil, H., & Ebner, M. (2014). MOOCs Completion Rates and Possible Methods to Improve Retention-A Literature Review. *EdMedia + innovate learning*, 1305-1313.

Khan, A. U., Khan, K. U., Atlas, F., Akhtar, S., & Farhan, K. H. A. N. (2021). Critical Factors Influencing MOOCs Retention: The Mediating Role Of Information Technology. *Turkish Online Journal of Distance Education*, *22*(4), 82-101.

Koller, D., Ng, A., Do, C. & Chen, Z. (2013). Retention and Intention In Massive Open Online Courses: In Depth. *Educause Review Online.* Retrieved November 4, 2013.

Kolowich, S. (2013). The Professors Who Make the MOOCs. *The Chronicle of Higher Education*, *18*, 1-12.

Kuo, Y. C., Walker, A. E., Schroder, K. E. E., & Belland, B. (2014). Interaction, Internet Self-Efficacy, and Selfregulated Learning as Predictors of Student Satisfaction in Online Education Courses.

Kusen, K. (2022). Need Analysis of Developing Digital Teaching Materials Based on MOOCs for Postgraduate Students. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, *7*(1), 328-336.

Lee, E. M., & Kramer, R. (2013). Out With the Old, In with The New? Habitus and Social Mobility at Selective Colleges. *Sociology of Education*, *86*(1), 18-35.

Lee, Y., & Choi, J. (2011). A Review of Online Course Dropout Research: Implications for Practice and Future Research. *Educational Technology Research and Development, 59(5)*, 593–618.

Liu, M., Kang, J., Cao, M., Lim, M., Ko, Y., Myers, R., & Schmitz Weiss, A. (2014). Understanding MOOCs as An Emerging Online Learning Tool: Perspectives from The Students. *American Journal of Distance Education*, *28*(3), 147-159.

Liyanagunawardena, T. R., Parslow, P., & Williams, S. (2014). Dropout: MOOC Participants' Perspective.

Martin, F.G. (2012). Will Massive Open Online Course Change How We Teach?. *Communications of the ACM, 55(8)*, 26-28. DOI:10.1145/2240236.2240246

Onah, D. F., Sinclair, J., & Boyatt, R. (2014). Dropout Rates of Massive Open Online Courses: Behavioural Patterns. *EDULEARN14 proceedings*, *1*, 5825-5834.

Park, K., Kim, H. J., & So, H. J. (2016). Are Massive Open Online Courses (Moocs) Really Open To Everyone? : A Study of Accessibility Evaluation From The Perspective of Universal Design For Learning. In *Proceedings of HCI Korea* (pp. 29-36).

Pickard, L., Shah, D., & De Simone, J. J. (2018, September). Mapping Microcredentials Across MOOC Platforms. In *2018 Learning With MOOCS (LWMOOCS)* (pp. 17-21). IEEE.

Ponti, M. (2014, January). Hei mookie! Where Do I Start? The Role of Artifacts in An Unmanned MOOC. In *2014 47th Hawaii International Conference on System Sciences* (pp. 1625-1634). IEEE.

Raffaghelli, J., Ghislandi, P., Sancassani, S., Canal, L., Micciolo, R., Balossi, B., ... & Zani, M. (2018). Integrating MOOCs in Physics Preliminary Undergraduate Education: Beyond Large Size Lectures. *Educational Media International*, *55*(4), 301-316.

Rawat, S., Kumar, D., Khattri, C., & Kumar, P. (2021). Machine Learning Classification Algorithms for Systematic Analysis to Understand Learners Drop out of MOOCs courses.

Reparaz, C., Aznárez-Sanado, M., & Mendoza, G. (2020). Self-regulation of learning and MOOC retention. *Computers in Human Behavior*, *111*, 106423.

Risdianto, E., Wachidi, W., Riyanto, R., Alexon, A., Fathurrochman, I., & Kusen, K. (2021). Blended Learning Model Based on Massive Open Online Courses (MOOCs) Assisted by Augmented Reality (BMA) Model as the Electronic Learning Media in the Pandemic Covid-19. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *13*(1), 228-241.

Rose, C., & Siemens, G. (2014, October). Shared Task on Prediction of Dropout Over Time in Massively Open Online Courses. In *Proceedings of the EMNLP 2014 Workshop on Analysis of Large Scale Social Interaction in MOOCs* (pp. 39-41).

Saadatdoost, R., Sim, A. T. H., Jafarkarimi, H., & Mei Hee, J. (2015). Exploring MOOC from Education and Information Systems Perspectives: A Short Literature Review. *Educational Review*, *67*(4), 505-518.

Sancho, T., & de Vries, F. (2013). Virtual Learning Environments, Social Media and Moocs: Key Elements in The Conceptualisation of New Scenarios in Higher Education: EADTU Conference 2013. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, *28*(3), 166-170.

Sultana, N., Chandrawati, T., & Jayanti, A. D. (2022). A Comparative Study of Allama Iqbal Open University (AIOU) and University of Terbuka, Indonesia to Utilize MOOCs for the Professional Development of University Teachers. *Pakistan Journal Of Distance And Online Learning*, *6*(1).

Wachtler, J., Hubmann, M., Zöhrer, H., & Ebner, M. (2016). An Analysis of The Use And Effect of Questions in Interactive Learning-Videos. *Smart Learning Environments*, *3*(1), 1-16.

Wang, W., Zhao, Y., Wu, Y. J., & Goh, M. (2022). Factors of Dropout from MOOCs: A Bibliometric Review. *Library Hi Tech*, (ahead-of-print).

Xing, W., Chen, X., Stein, J., & Marcinkowski, M. (2016). Temporal Prediction of Dropouts in MOOCs: Reaching the Low Hanging Fruit Through Stacking Generalization. *Computers in Human Behaviour, 58,* 119-129.

Xu, W. (2015). Internet Converts the Class: Thoughts on Education of MOOC. *Journalism Education Research, 2*, 74-76.

Yang, D., Sinha, T., Adamson, D., & Rosé, C. P. (2013, December). Turn On, Tune In, Drop Out: Anticipating Student Dropouts in Massive Open Online Courses. In *Proceedings of the 2013 NIPS Data-driven education workshop* (Vol. 11, p. 14).

Young, J. R. (2013). *Beyond The MOOC Hype: A Guide to Higher Education's High-Tech Disruption.* Washington, DC: The Chronicle of Higher Education.

Zheng, S., Rosson, M. B., Shih, P. C., & Carroll, J. M. (2015, February). Understanding Student Motivation, Behaviors and Perceptions in MOOCs. In *Proceedings of the 18th ACM conference on computer supported cooperative work & social computing* (pp. 1882-1895).

Zhou, M. (2016). Chinese University Students' Acceptance of Moocs: A Self-Determination Perspective. *Computers & Education*, *92*, 194-203.

Zutshi, S., O'Hare, S., & Rodafinos, A. (2013). Experiences in MOOCs: The Perspective of Students. *American Journal of Distance Education, 27(4)*, 218-227.

GUS DUR, PLURALITAS, DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG

Paskalis Dimaz Priambodo[1]
[1] *Katekis Paroki Duren Sawit, Gereja Santa Anna, Jakarta Jalan Marinir Timur III, Kavling Marinir AB 7 No 13, RT.8/RW.13, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13450, Indonesia*
**Email: dimaz94priambodo90@gmail.com*

Abstrak

Indonesia adalah negara majemuk, penduduknya terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, budaya, dan agama. Selayaknya penduduk Indonesia hidup harmonis dalam pluralitas tersebut. Namun, dewasa ini begitu sering dijumpai berbagai perlakuan diskriminatif yang memutus tali persahabatan karena latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Masyarakat Indonesia perlu kembali disadarkan akan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis di tengah pluralitas yang ada. Salah satu sosok yang inspiratif dalam menjaga harmonisasi di tengah pluralitas, yaitu Kiai Haji (KH) Abdurrahman Wahid. Beliau lebih kerap disapa dengan panggilan Gus Dur. Begitu banyak tindakan Gus Dur yang mencerminkan toleransi di tengah kondisi Indonesia yang majemuk. Di antaranya yakni menjadi penengah dalam kasus penutupan Sekolah Sang Timur di Tangerang, menjadi saksi ahli dalam perkawinan pasangan penghayat agama lokal, dan menjadi juru kampanye Basuki Tjahaja Purnama dalam pemilihan gubernur di Bangka Belitung. Tujuan penulisan yakni melihat sosok Gus Dur sebagai teladan dalam bertindak menyikapi pluralitas di Indonesia. Metode penulisan yang digunakan adalah kajian pustaka. Hasil analisis sementara yang ditemukan adalah Gus Dur dinilai sebagai sosok yang tepat dalam menjalin hubungan harmonis di tengah pluralitas Indonesia oleh karena kontribusi nyata beliau sebagai pemuka agama sekaligus guru bangsa.

Kata kunci: Gus Dur, Indonesia, Pluralitas

Abstract

Indonesia is a country of diversity, consists of various ethnics, cultures, and religions. Indonesian people should live in harmony in plurality. However, today we often encounter various discriminatory treatments because of different cultural or religious backgrounds. Indonesian people needs to be reawaken of the importance in establishing harmonious relations amidst the plurality. One inspirational figure in maintaining harmony in plurality is Abdurrahman Wahid. He is more popular to be called Gus Dur. Many of Gus Dur's actions which reflected tolerance in the midst of Indonesia's plurality. Among them, namely being a mediator in the case of Sang Timur School Tangerang, being an expert witness in the marriage of local religious adherents, and being a campaigner for Basuki Tjahaja Purnama in the governor election in Bangka Belitung. The writing purpose is to look at Gus Dur as a role model in responding to plurality in Indonesia. The writing method is a literature review. The temporary analysis result shows that Gus Dur is considered as the right figure in establishing harmonious relations in the midst of Indonesia's plurality because of his concrete contribution as a religious and nation person.
Keywords: *Gus Dur, Indonesia, Plurality*

Pendahuluan

Dewasa ini banyak terjadi peristiwa yang melanda Indonesia. Begitu sering dijumpai berbagai perlakuan diskriminatif, seperti misalnya memutus tali persahabatan karena latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Tempat ibadah, bahkan makam yang berbeda

agama pun di persekusi dan dipersulit. Penulis melihat adanya urgensi akan kesadaran masyarakat dalam berbangsa dan bernegara secara pluralis dan inklusif, mengingat dewasa ini marak terjadi kasus-kasus kekerasan mengarah pada intoleransi yang jika dibiarkan dapat berdampak pada perpecahan suatu bangsa. Penulis merasa adanya krisis moral dalam negeri ini, beberapa oknum merasa paling benar dan berhak untuk main hakim sendiri mengadili kaum yang berbeda pendapat. Penulis juga merasa bahwa dewasa ini rasa nasionalisme dalam diri masyarakat semakin berkurang dan hal ini dapat berdampak pada keutuhan bangsa Indonesia ke depannya. Padahal rasa cinta tanah air sudah ditanamkan sejak awal dan perlu dikembangkan dengan menghargai keberagaman yang ada dan menjunjung tinggi rasa persatuan.

Perlu ada solusi agar berbagai tindakan intoleransi tidak semakin menjadi-jadi. Sesegera mungkin dapat merumuskan langkah-langkah konkret dan tepat sasaran, tidak menunda-nunda lagi untuk menghidupkan nilai-nilai kebinekaan dan toleransi. Hal ini membutuhkan peran bersama sebagai warga masyarakat yang peduli akan getaran-getaran kebersamaan, pluralitas, dan kegotongroyongan. Perlu ada kerja sama antarlini kemasyarakatan, seperti halnya organisasi atau tokoh-tokoh keagamaan dan kemasyarakatan dalam memupuk dan menumbuhkan semangat toleransi, nilai-nilai kemanusiaan, kepekaan sosial, serta penghargaan pada keanekaragaman. Ucapan dan tindakan para tokoh tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat menjadi teladan bagi dalam bertindak di kehidupan sehari-hari.

Penulis melihat sosok yang inspiratif dalam menjadi pribadi yang sungguh-sungguh religius sekaligus nasionalis dari seorang Kiai Haji (KH) Abdurrahman Wahid yang lebih kerap disapa dengan panggilan Gus Dur. Gus Dur adalah seorang pemuka agama Islam yang pernah menjabat sebagai ketua umum dalam kepengurusan besar organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam tiga kali masa jabatan (1984-1999) dan terpilih menjadi Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang keempat pada periode 1999-2001. Penulis melihat bahwa sosok Gus Dur adalah seorang yang berpandangan inklusif dan pluralis.

Walaupun memiliki identitas sebagai pemuka agama Islam, Gus Dur lebih dikenal sebagai tokoh lintas agama, karena pandangannya yang inklusif dan pluralis tersebut. Gus Dur kerap bergaul dengan tokoh-tokoh lintas budaya dan agama. Melalui pikiran, sikap, dan tindakan pluralis-inklusif tersebut, Gus Dur menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai kalangan.

Metode

Penulisan ini menggunakan metode kajian pustaka, yaitu rangkaian kegiatan penulisan yang terdiri dari pengumpulan data yang hanya terbatas dalam sumber pustaka, membaca, dan mengolah data tersebut (Zed, 2008: 3). Metode kajian pustaka dapat dilakukan apabila pertanyaan penulisan hanya dapat dijawab dengan memanfaatkan sumber pustaka. Metode ini memiliki sumber primer yang menjadi objek penulisan dan sumber sekunder yang menunjang kajian dalam penulisan.

Prosedur kajian pustaka adalah sebagai berikut.

1. Memilih topik berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti.
2. Mengeksplorasi informasi terhadap topik yang telah ditentukan untuk menentukan fokus penulisan.
3. Menentukan fokus penulisan dari prioritas masalah yang diangkat.
4. Mengumpulkan sumber data yang merupakan data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya.
5. Membaca sumber data secara aktif dan kritis agar dapat menggali bacaan secara mendalam.
6. Membuat catatan penulisan untuk mengumpulkan informasi penting dalam pembacaan sumber data.

7. Mengolah catatan penulisan dengan menganalisis catatan penulisan hingga mengemukakan kesimpulan.
8. Menyusun laporan sesuai kaidah penulisan yang berlaku.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Gus Dur

Abdurrahman Wahid lahir pada 7 September 1940 di Denanyar, Jombang. Sebagian sumber menuliskan bahwa beliau lahir pada 4 Agustus 1940. Akan tetapi, kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah hari keempat dalam bulan kedelapan pada kalender Islam, yakni tanggal 4 Sya'ban, sama dengan 7 September dalam kalender masehi (Musa, 2010: 4). Walaupun begitu, ulang tahun beliau selalu dirayakan pada 4 Agustus (Barton, 2016: 25).

Beliau dilahirkan dengan nama Abdurrahman Addakhil. "Abdurrahman" berarti hamba Allah Sang Maha Penyayang, sedangkan "Addakhil" berarti Sang Penakluk (Subagyo, 2012: 38). Nama ini dirasa berat, sehingga memutuskan untuk mengganti nama belakangnya menggunakan nama depan sang ayah, yakni "Wahid" dan sampai saat ini dikenal sebagai Abdurrahman Wahid (Barton, 2016: 35). Beliau lebih populer dengan nama Gus Dur di kalangan masyarakat. Gus Dur menempuh pendidikannya di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, kemudian menjalani pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar Kairo dan Universitas Baghdad. Pada pertengahan 1970, Gus Dur berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Baghdad dengan hasil riset mengenai sejarah Islam di Indonesia sebagai tugas akhirnya (Barton, 2016: 111).

KH Abdurrahman Wahid terpilih menjadi Ketua Umum PBNU pada Muktamar 1984 di Situbondo. KH Abdurrahman Wahid menjabat menjadi Ketua Umum PBNU selama tiga periode. Ini merupakan rekor tersendiri sebab baru pertama kali NU dipimpin ketua yang sama selama tiga periode (Subagyo, 2012: 45). Gus Dur masih terpilih kembali menjadi Ketua Umum PBNU pada Muktamar 1989 dan 1994, walaupun ada berbagai upaya untuk menjatuhkan dirinya karena kritiknya yang terlalu tajam bagi Pemerintah Orde Baru.

KH Abdurrahman Wahid kemudian terpilih menjadi presiden keempat Republik Indonesia melalui pemungutan suara di MPR pada Pemilu 1999. Gus Dur adalah ulama dan tokoh NU pertama yang menjadi Presiden Republik Indonesia. Masa kepresidenannya dimulai pada 20 Oktober 1999 dan berakhir pada 23 Juli 2001 karena ia dimakzulkan melalui Sidang Istimewa MPR. Meski menjabat presiden hanya dalam waktu yang singkat, tetapi Gus Dur telah melakukan berbagai langkah besar dalam pemerintahannya. Beberapa di antaranya, yaitu membubarkan Departemen Penerangan dan Departemen Sosial, membantu mengatasi konflik di Aceh dan Papua, serta menetapkan Hari Raya Imlek sebagai hari libur fakultatif (Musa, 2010: 23).

Gus Dur menerima pencopotannya sebagai presiden dengan lapang dada, tetapi dia masih tetap mempertahankan idealismenya menjadi nasionalis sejati (Barton, 2016: 490). Idealisme tersebut dilihat dari berbagai tindakannya setelah tidak menjabat sebagai presiden. Gus Dur kembali aktif menulis di berbagai media massa (Subagyo, 2012: 19). Gus Dur bahkan masih terjun langsung ke lapangan untuk bertindak secara konkret.

Namun seiring berjalannya waktu, aktivitas KH Abdurrahman Wahid mulai menurun karena alasan kesehatan. Pada Desember 2009, ia sempat dirawat di Rumah Sakit Jombang karena kelelahan seusai melakukan kunjungan ke makam ayahnya dan ke beberapa pondok pesantren. Kemudian, Gus Dur diterbangkan ke Jakarta dan dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo untuk menjalani perawatan yang lebih intensif (Wicaksana, 2018: 75). Pada 30 Desember 2009 Gus Dur wafat dan jenazah dimakamkan di Denanyar, Jombang pada 31 Desember 2009.

Pemikiran Pluralis Gus Dur

Begitu banyak pemikiran dari KH Abdurrahman Wahid yang telah beliau tuangkan dalam bentuk tulisan di berbagai media. Gus Dur memandang Islam sebagai agama yang

universal, sehingga kehadirannya melampaui batas-batas perbedaan manusia. Gus Dur meyakini bahwa Islam hadir untuk misi kemanusiaan, yaitu pelayanan kepada semua orang, termasuk pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan (Wicaksana, 2018: 84-86).

KH Abdurrahman Wahid (2018: 68) menyatakan bahwa Tuhan tidak perlu dibela, walaupun tidak juga menolak dibela. Baginya, Tuhan sudah memiliki segalanya dan manusia tidak perlu repot membelanya (Wicaksana, 2018: 95). Pandangan Gus Dur ini juga menyiratkan betapa dirinya menyayangkan kaum yang melakukan kekerasan atas nama agama. Menurutnya semua manusia, khususnya Umat Islam, tidak perlu menyakiti sesama manusia dengan dalil membela Tuhan. Bahkan tindakan itu disebutnya dapat mencederai Islam sebagai agama damai bagi semua orang tanpa kecuali.

KH Abdurrahman Wahid menilai bahwa ajaran Islam bersifat dinamis, terbuka terhadap situasi sosial dan perkembangan zaman. KH Abdurrahman Wahid (2007: 77) melihat ajaran Islam memiliki watak transformatif, yaitu berusaha menanamkan nilai-nilai baru dan menggantikan nilai-nilai lama yang dianggap bertentangan. Abdurrahman Wahid (2007: 72) melihat bahwa Islam mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial yang dapat meresap dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat.

Melihat bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan menanamkan nilai-nilai sosial bagi masyarakat, maka KH Abdurrahman Wahid memiliki gagasan bahwa Islam dapat dimaknai dalam konteks lokal. Hal ini disebutnya sebagai pribumisasi Islam (Wahid, 2018: 108). Beliau jengah dengan perilaku Muslim Indonesia yang kearab-araban.

> Mengapa harus menggunakan kata ‘shalat’, kalau kata ‘sembahyang’ juga tidak kalah benarnya? Mengapakah harus ‘dimushalakan’, padahal dahulu *toh* cukup ‘langgar’ atau ‘surau’? Belum lagi ‘ulang tahun’, yang baru terasa *sreg* kalau dijadikan ‘milad’. Dahulu ‘tuan guru’ atau ‘kiai’, sekarang harus ‘ustadz’ dan ‘syaikh’, baru terasa berwibawa. Bukankah ini pertanda Islam tercabut dari lokalitas yang semula mendukung kehadirannya di belahan bumi ini? (Wahid, 2018: 107-108).

Kecenderungan menggunakan istilah Arab ini dikatakan oleh Gus Dur dapat membuat manusia tercabut dari akar budayanya sendiri (Sutanto, 2018: 223). Oleh karena itu, gagasan pribumisasi Islam ini dimunculkan Gus Dur sebagai upaya rekonsiliasi antara agama dengan budaya setempat.

Gus Dur berpandangan bahwa pluralitas agama bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai, tetapi juga disertai dengan kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran baik dari agama-agama yang lain. Lewat sikap pluralisnya, Gus Dur menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang lumrah terjadi, khususnya perbedaan agama. KH Abdurrahman Wahid (2018: 81) secara gamblang menuturkan, “Mengkafirkan orang jelas merupakan tindakan salah”. Gus Dur memang mengakui bahwa tidak ada agama yang mau melepaskan ‘hak tunggal’-nya untuk memonopoli ‘kebenaran ajaran’, termasuk Islam (Wahid, 2018: 83).

Abdurrahman Wahid menolak generalisasi pandangan akan kebenaran dari satu sisi saja. Sebagai contoh, KH Abdurrahman Wahid (2018: 43) mengkritik seru-seruan untuk beribadat yang didengungkan melalui pengeras suara di berbagai masjid. Beliau menolak argumentasi skolastik yang biasa dilontarkan sebagian besar orang, yaitu hal ini muncul dari niat baik mengingatkan kaum Muslim menunaikan kewajibannya dan bagaimanapun kebutuhan manusiawi harus mengalah pada kebenaran Ilahi (Wahid, 2018: 44). Baginya hal tersebut tidak dapat dipukul rata karena dapat mengganggu yang tidak memiliki kewajiban untuk beribadat (Wahid, 2018: 45). Hal ini semakin memperlihatkan bahwa beliau menyarankan tindakan pluralis demi kesejahteraan hidup bersama di tengah masyarakat yang majemuk.

KH Abdurrahman Wahid pernah berpendapat mengenai konsep pembentukan berdirinya suatu negara. Menurutnya, unsur agama saja tidak cukup dalam mendirikan suatu negara dan masih memerlukan hal lain, yaitu ikatan sosial kemasyarakatan (Musa, 2010:

95). Beliau berpendapat ikatan sosial kemasyarakatan dapat melampaui ikatan suku, budaya, bahkan agama (Wahid, 2018: 70). Ikatan sosial kemasyarakatan ini kemudian berkembang menjadi ikatan kebangsaan dan juga suatu kepentingan nasional.

Gus Dur memberikan suatu gambaran bagaimana ikatan kebangsaan berperan pada masa-masa awal berdirinya Republik Indonesia. Gus Dur melihat fenomena tersebut dalam susunan kabinet yang dibentuk oleh Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Sjahrir.

> Dalam kabinet Republik Indonesia yang pertama, dikenal dengan sebutan 'Kabinet Soekarno' yang berumur pendek, tidak disebut-sebut nama Kementerian Agama. Baru dalam kabinet berikutnya lembaga itu dicantumkan, dan sejak itu tidak pernah 'hilang dari peredaran'. Kabinet kedua itu dikenal dengan sebutan 'Kabinet Sjahrir'. Mengapa Soekarno yang senang bergulat dengan pemikiran Islam tidak mencantumkan Kementerian Agama, sedangkan Sjahrir yang diklasifikasikan 'tokoh sekuler' justru menciptakannya? Sederhana saja sebabnya: kepentingan nasional. Tanpa Kementerian Agama, 'golongan Islam' tidak dapat menerima kehadiran pemerintahan yang sah yang dipimpinnya [Sjahrir]. Sebagai pemimpin bangsa, ia harus memerhatikan aspirasi kelompok-kelompok lain, sedangkan Soekarno tidak dihadapkan pada tuntutan itu ketika membentuk kabinet pertama; atau, setidak-tidaknya, tidak menganggap penting aspirasi 'umat beragama' itu (Wahid, 2018: 70-71).

Melalui fenomena ini Gus Dur melihat bahwa ternyata kepentingan nasional dapat mewadahi begitu banyak aspirasi dari berbagai kelompok dan golongan yang ada. Aspirasi yang dilihat oleh Gus Dur adalah mewujudkan hidup dalam keberagaman secara konkret. Oleh karena itu, Gus Dur menilai bahwa mempertahankan Indonesia sebagai negara yang diikat oleh nasionalisme kebangsaan adalah suatu bentuk kewajiban.

Dalam memaknai ideologi Pancasila, Gus Dur melihat adanya jaminan hak bagi setiap pemeluk agama untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing (Musa, 2010: 101). Gus Dur melihat adanya hubungan dialogis yang sehat antara Pancasila dengan agama, yang berjalan terus menerus secara dinamis (Musa, 2010: 102). Gus Dur melihat Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia adalah hasil kesepakatan bersama dari banyak pihak. Hal ini membuat Gus Dur berpendapat bahwa penafsiran Pancasila bukanlah monopoli pemerintah, melainkan dapat ditafsirkan oleh seluruh warga negara (Musa, 2010: 92). Gus Dur mengungkapkan hal ini ada karena indikasi pembatasan penafsiran Pancasila oleh struktur politik Demokrasi Pancasila yang diciptakan oleh Orde Baru (Musa, 2010: 93). Menurutnya, penafsiran Pancasila perlu dikembangkan secara umum karena Pancasila merupakan suatu dasar negara Indonesia yang dimiliki oleh seluruh masyarakat. Hal ini membuat Pancasila bukan saja milik golongan atau kepentingan tertentu, melainkan semakin menjadi milik seluruh rakyat Indonesia secara bersama-sama.

Gus Dur ketika menjadi pemimpin di negeri ini memiliki pandangan sesuai konstitusi NKRI, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45) tanpa memandang latar belakang, suku, agama, ras, golongan, dan siapa pun dapat dipilih menjadi seorang pemimpin atau presiden NKRI. Gus Dur memandang konstitusi sebagai kenyataan tertulis hasil dari komitmen bersama yang telah disepakati (Parera & Koekerits, 1999: 77). Gus Dur berpendapat bahwa lebih baik berjuang mendisiplinkan diri untuk taat pada undang-undang dibanding berdebat soal tafsir UUD '45 tersebut demi memperjuangkan kepentingan pribadi atau golongan tertentu (Parera & Koekerits, 1999: 78).

Gus Dur melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, urusan keagamaan dengan hal ihwal kebangsaan bukanlah sesuatu yang tumpang tindih, melainkan dapat disinkronisasikan menjadi sebuah harmoni yang luwes dan indah (Parera & Koekerits, 1999: 22). Beliau berpendapat bahwa Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuknya yang

eksklusif, melainkan harus mengintegrasikan kegiatannya dalam aktivitas bangsa secara keseluruhan (Musa, 2010: 110). Pendekatan dapat dilakukan secara sosio-kultural sebagai upaya membangun sistem kelembagaan masyarakat yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai (Musa, 2010: 111-112). Hal ini berarti Islam bagi Gus Dur dapat merawat bangsa yang terdiri dari bermacam-macam keberagaman yang ada.

Demi mewujudkan harmonisasi hubungan antara hidup beragama dengan hidup bernegara, secara sederhana Gus Dur menggambarkan pluralitas dalam analogi banyaknya kamar dalam sebuah rumah.

> "Bayangkan saja kita hidup di sebuah rumah besar yang banyak kamarnya dan kita mempunyai kamar sendiri-sendiri. Saat di dalam kamar, masing-masing pemilik kamar bisa menggunakan dan merawat kamarnya sendiri-sendiri serta boleh berbuat apa pun di dalamnya. Namun, ketika ada di ruang keluarga atau di ruang tamu, maka kepentingan masing-masing kamar dilebur untuk kepentingan bersama. Penghuni rumah, tanpa mempersoalkan asal kamar masing-masing, harus bersatu merawat rumah itu dan mempertahankannya bersama-sama dari serangan yang datang dari luar" (Wicaksana, 2018: 77).

Begitulah gambaran pluralitas yang diharapkan hidup di NKRI oleh Gus Dur. Indonesia yang sudah dibangun di atas pondasi Pancasila dan terdiri dari beraneka ragam corak yang ada harus bersatu menjaga bangsa dan negara tanpa kehilangan identitas kekhasan masing-masing (Wicaksana, 2018: 78).

Tindakan Pluralis Gus Dur

Gus Dur tidak hanya menyumbangkan pikirannya dalam berbagai tulisan, tetapi juga turut bertindak secara konkret dalam mewujudkan demokrasi sejati dan menjalin harmoni di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Pancasila dapat mewujudkan keadilan sosial hingga menjadi salah satu upaya mencapai negara yang ideal. Gus Dur dengan berani menyatakan siap mempertaruhkan nyawanya untuk membela Pancasila, termasuk berhadapan dengan angkatan bersenjata dan umat Islam, apabila memanipulasi Pancasila (Ridwan, 2018: 69, 71). Pancasila bagi Gus Dur adalah seperangkat gagasan tentang negara yang harus dimiliki dan perjuangkan selamanya, tanpa Pancasila negara Indonesia akan bubar.

KH Abdurrahman Wahid membentuk Forum Demokrasi (Fordem) pada 1991 sebagai sumbangsihnya dalam mengembangkan demokrasi di Indonesia (Barton, 2016: 224). Fordem menjadi suatu gerakan bersama dalam melawan pelanggaran HAM demi tegaknya demokrasi sejati di Indonesia (Subagyo, 2012: 32). Fordem dibentuk oleh Gus Dur bersama berbagai tokoh nasional, di antaranya yaitu Marsilam Simanjuntak dan Bondan Gunawan (Barton, 2016: 225), serta Franz Magnis-Suseno, YB Mangunwijaya, Todung Mulya Lubis, dan Harry Tjan Silalahi (Musa, 2010: 114).

Gus Dur tidak hanya membentuk Fordem di Jakarta, tetapi juga menginisiasi terbentuknya Dialog Antar Iman (DIAN)/*Interfidei* di Yogyakarta. Jika Fordem bergerak pada tataran politik, maka DIAN/*Interfidei* merupakan laboratorium sosial guna membangun harmonisasi kehidupan yang pluralis di tengah masyarakat yang majemuk (Sutanto, 2018: 226). DIAN/*Interfidei* dibentuk Gus Dur bersama sahabat-sahabatnya dari berbagai agama, di antaranya yaitu Djohan Effendi, Ibu Gedong Oka, Th. Sumartana, dan Pdt. Eka Darmaputra (Sutanto, 2018: 226). DIAN/*Interfidei* menjadi sarana pengembangan perjumpaan-perjumpaan dialogis antariman yang memupuk kerukunan antarumat beragama demi semakin terwujudnya harmonisasi kehidupan di tengah masyarakat yang majemuk (Sutanto, 2018: 226-227).

Hal lain yang dilakukan Gus Dur dalam menjaga harmonisasi kehidupan dalam masyarakat yang plural, yaitu ketika terjadi tragedi Mei 1998 yang sangat menyakitkan

warga keturunan Tionghoa. Gus Dur tampil dan mengaku diri di tengah kecemasan tragedi tersebut sebagai keturunan Tionghoa (Sutanto, 2018: 218). Semasa menjabat sebagai presiden, Gus Dur juga berusaha menciptakan perdamaian di daerah-daerah yang ingin memisahkan diri dari Republik Indonesia, khususnya Aceh dan Papua. Tindakan konkret yang diusahakan oleh Gus Dur adalah bersedia untuk berbicara secara serius dengan masyarakat di daerah-daerah yang ingin memisahkan diri mengenai aspirasi-aspirasi yang dimiliki oleh masyarakat (Barton, 2016: 385). Beberapa kebijakan yang dihasilkan antara lain menyetujui penyebutan Papua sebagai pengganti nama Provinsi Irian Jaya (Barton, 2016: 386), memperbolehkan pengibaran bendera Bintang Kejora di Papua dengan syarat posisinya tidak lebih tinggi dari bendera nasional RI (Barton, 2016: 447), dan membuat nota kesepahaman dengan GAM (Musa, 2010: 23).

Gus Dur juga menuai berbagai kritik hingga menimbulkan kontroversi dalam usahanya mereformasi pemerintahan di Indonesia selama menjabat sebagai presiden. Salah satunya adalah usulan Gus Dur tentang pencabutan Ketetapan MPR Nomor XXV/MPRS/1966 yang berisikan mengenai larangan terhadap paham Marxisme/Leninisme (komunisme) di Indonesia (Wicaksana, 2018: 53-54). Usulan ini mendapat reaksi keras karena kaum komunis dianggap pernah melakukan pemberontakan di Indonesia. Bagi Gus Dur sendiri, usulan ini dimunculkan karena menganggap peraturan tersebut tidak demokratis dan melanggar HAM (Wicaksana, 2018: 54).

Tindakan kontroversi lainnya adalah soal gagasan pembukaan hubungan diplomatik dengan Israel (Wicaksana, 2018: 54, 66). Gagasan ini mendapat tentangan keras dari banyak pihak. Banyak pihak menuding gagasan ini muncul karena persahabatan Gus Dur dengan Yitzak Rabin yang saat itu menjabat sebagai Presiden Israel (Aziz, 2018). Ada pula yang mengaitkan dengan keanggotaan Gus Dur dalam *The Peres Center for Peace and Innovation*, yayasan perdamaian yang didirikan mantan Presiden Israel Shimon Peres (Musa, 2010: 25). Gagasan ini juga ditentang oleh banyak kalangan, mengingat Israel adalah negara yang telah banyak melakukan pelanggaran HAM terhadap warga Palestina. Berbagai pihak berpendapat bahwa membuka hubungan diplomatik dengan Israel sama saja dengan melanggar pembukaan UUD '45 yang menyerukan akan "penjajahan di atas dunia harus dihapuskan" (Wicaksana, 2018: 67). Padahal gagasan ini diambil oleh Gus Dur sebagai bentuk dialog dengan beberapa pemimpin agama di Israel, untuk mengupayakan perdamaian. Gagasan Gus Dur sederhana, Indonesia tidak mungkin bisa berperan dalam perdamaian Palestina dan Israel jika tidak menjalin hubungan diplomatik dengan keduanya (Kresna, 2018).

Setelah tidak terpilih menjadi presiden, Gus Dur masih melanjutkan berbagai perjuangan konkret demi terwujudnya demokrasi sejati dan terciptanya harmonisasi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Beberapa tindakan konkret yang dilakukan adalah menjadi penengah dalam kasus penutupan Sekolah Sang Timur di Tangerang karena keberadaan sekolah tersebut dipermasalahkan oleh kelompok Muslim radikal (Afriatni, 2004). Gus Dur diketahui dalam berita yang dipublikasi oleh ANTARA News dengan judul Gus Dur Jadi Jurkam Cagub Babel di Belitung mendukung Basuki Tjahaja Purnama yang merupakan seorang keturunan Tionghoa dan beragama Kristen, sebagai calon gubernur Provinsi Bangka Belitung, di mana basis masyarakatnya mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Hal lain yang ia lakukan adalah menjadi saksi ahli pengadilan penghayat dari Kuningan, pasangan Gugum dan Susi, yang diadili karena menikah secara adat (Aziz, 2018: 253). Segala tindakan KH Abdurrahman Wahid tersebut dilakukan berdasarkan Pancasila dan UUD '45 yang menyatakan bahwa kepercayaan setiap warga negara itu dilindungi oleh konstitusi (Aziz, 2018: 253).

Sepanjang hayatnya, Gus Dur selalu berupaya untuk memberi teladan lewat perjuangan konkret, dibanding melalui perkataan atau tulisan (Wicaksana, 2018: 96). Bagi Gus Dur, yang paling penting dilakukan adalah berbuat baik secara nyata dan menjadi pribadi yang berguna bagi setiap orang tanpa kecuali (Wicaksana, 2018: 96). Mencari titik temu antara

Islam, pluralisme, dan demokrasi adalah bidang kajian yang memang digeluti hingga akhir hayatnya (Musa, 2010: 110). Semua itu digerakkan oleh visi Islamnya yang universal dan humanis, yang mampu merangkul dan mengayomi semua kalangan (Sutanto, 2018: 227). Melalui perjuangan konkretnya, Gus Dur telah menanamkan nilai-nilai demokrasi di Indonesia dan mengajarkan untuk bersikap pluralis dengan saling menghargai berbagai kemajemukan yang terdapat di masyarakat Indonesia (Wicaksana, 2018: 74).

Analisis Pemikiran dan Tindakan Gus Dur

Gus Dur dinilai sebagai sosok yang tepat dalam menjalin hubungan harmonis di tengah pluralitas Indonesia oleh karena kontribusi nyata beliau sebagai pemuka agama sekaligus guru bangsa. Pembahasan akan lebih-lebih mengenai inspirasi apa saja yang ditemukan dari berbagai macam sumbangan pemikiran dan tindakan nyata KH Abdurrahman Wahid yang dapat dipakai sebagai upaya mewujudkan Indonesia yang harmonis dalam pluralitas yang ada.

KH Abdurrahman Wahid yang lebih sering dipanggil Gus Dur merupakan sosok yang inspiratif dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. Semasa hidupnya Gus Dur berjuang demi terjalinnya relasi antar masyarakat yang inklusif dan pluralis di tengah kemajemukan yang ada dalam bangsa Indonesia. Berbagai sumbangan pikiran dalam tulisan-tulisannya di berbagai media hingga saat ini masih menjadi inspirasi bagi perkembangan negara Indonesia dalam memperjuangkan pluralitas dan inklusivitas dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

1. Kemanusiaan

   Visi kemanusiaan KH Abdurrahman Wahid terlihat dari bagaimana beliau memperjuangkan HAM. Semasa hidupnya KH Abdurrahman Wahid berjuang mengusahakan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial. Hal ini pernah beliau upayakan semasa menjabat Ketua Umum PBNU, yakni membangun gerakan ekonomi kerakyatan dengan membentuk mitra bisnis dengan Bank Summa, yang kemudian bertransformasi menjadi Bank NU-Summa pada 1990, untuk memberikan bantuan perkreditan bagi rakyat kecil (Wicaksana, 2018: 41).

   Salah satu tindakan konkretnya yaitu pada 1991 KH Abdurrahman Wahid membentuk Forum Demokrasi (Fordem) sebagai suatu gerakan bersama dalam melawan pelanggaran HAM demi tegaknya demokrasi sejati di Indonesia (Barton, 2016: 224). Selama menjabat sebagai presiden, Gus Dur juga sangat peduli untuk menyelesaikan konflik kemanusiaan di Papua dan Aceh dengan mendengarkan dan menjalankan aspirasi masyarakat setempat (Musa, 2010: 130). Beberapa kebijakannya antara lain menyetujui penyebutan Papua sebagai pengganti nama Provinsi Irian Jaya (Barton, 2016: 386), memperbolehkan pengibaran bendera Bintang Kejora di Papua yang posisinya tidak lebih tinggi dari bendera nasional RI (Barton, 2016: 447), dan membuat nota kesepahaman dengan GAM (Musa, 2010: 23).

   Setelah lengser dari jabatan presiden, Gus Dur masih tetap konsisten dalam memperjuangkan visi kemanusiaannya. Pada 2002 beliau menjabat sebagai penasihat Solidaritas Korban Pelanggaran HAM (Wicaksana, 2018: 73). Gus Dur juga menjadi penengah dalam kasus penutupan Sekolah Sang Timur di Tangerang karena keberadaan sekolah tersebut dipermasalahkan oleh kelompok Muslim radikal (Afriatni, 2004). Hal lain yang ia lakukan yaitu menjadi saksi ahli pengadilan penghayat dari Kuningan, pasangan Gugum dan Susi, yang diadili karena menikah secara adat (Aziz, 2018: 253). Berbagai tindakan KH Abdurrahman Wahid tersebut dilakukan berdasarkan Pancasila dan UUD ’45 yang menyatakan bahwa kepercayaan setiap warga negara itu dilindungi oleh konstitusi (Aziz, 2018: 253).

2. Persaudaraan

   Gus Dur memberi banyak contoh lewat tindakannya yang inklusif dan pluralis dalam mewujudkan cita-citanya agar masyarakat Indonesia hidup rukun, toleran, dan

harmonis (Sudarsono, 2003: 161). Bagi Gus Dur, toleransi berarti tidak hanya menghargai berbagai perbedaan, tetapi juga kewajiban untuk tidak melakukan kekerasan atas nama agama (Wicaksana, 2018: 95). Gus Dur memandang Islam sebagai agama yang universal, sehingga kehadirannya melampaui batas-batas perbedaan manusia. Gus Dur meyakini bahwa Islam hadir untuk misi kemanusiaan yaitu pelayanan kepada semua orang, termasuk pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan (Wicaksana, 2018: 84-86).

Demi mewujudkan cita-cita terjalinnya hubungan persaudaraan yang harmonis, Gus Dur memperlihatkan konsistensinya dalam memperjuangkan demokrasi yang ideal. Demokrasi yang dimaksud yaitu situasi adanya berbagai kepentingan, keyakinan, dan kebudayaan dari golongan atau kelompok yang berbeda-beda, bahkan bisa bertentangan, tetapi seluruh golongan atau kelompok tersebut memiliki hak yang sama untuk dipertimbangkan aspirasinya dalam mengambil keputusan politik (Musa, 2010: 114-115). Hal ini beliau buktikan pada Mei 1998 dengan mengunjungi Soeharto yang waktu itu dianggap sebagai musuh reformasi. Gus Dur berpotensi kehilangan popularitas dan dukungan massa dari kunjungan tersebut karena dianggap berpihak pada Soeharto, walaupun beliau juga diketahui sering mengkritik Pemerintahan Orde Baru dan mendukung terjadinya reformasi. Hal ini membuat Gus Dur menegaskan bahwa permusuhan dirinya dengan Soeharto adalah soal pemikiran bukan soal pribadi. Hal ini membuat Gus Dur berani mempertaruhkan apa pun untuk menjaga keutuhan bangsa dan mencegah kerusakan yang disebabkan oleh rakyat yang terlampau larut dalam emosi dan kebencian (Wicaksana, 2018: 58-59).

Dalam kenyataannya, Gus Dur memang dikenal sebagai pribadi yang bergaul dengan banyak orang dari berbagai macam suku, agama, ras, dan golongan (Subagyo, 2012: 53). Ia tidak canggung untuk turun menjumpai masyarakat dari golongan terbawah sekalipun. Beliau juga tidak segan untuk mendiskusikan berbagai macam persoalan agama, budaya, sosial, politik, dan semacamnya dengan orang-orang yang beragam latar belakangnya. Hal ini terlihat dari keterlibatannya dalam berbagai organisasi pluralis, antara lain Fordem, DIAN/*Interfidei*, dan *Shimon Peres Foundation*. Melalui berbagai macam kegiatan tersebut, Gus Dur secara nyata menjalin hubungan persaudaraan bersama masyarakat yang beraneka ragam secara harmonis.

3. Kebangsaan

Visi kebangsaan lahir dari hasil pergulatan dan refleksi pengalaman pribadi seorang KH Abdurrahman Wahid tentang keberadaan dirinya sebagai umat dan pemimpin Agama Islam sekaligus sebagai warga negara Indonesia (Subagyo, 2012: 21). Gus Dur melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari, urusan keagamaan dengan hal ihwal kebangsaan bukanlah sesuatu yang tumpang tindih, melainkan dapat disinkronisasikan menjadi sebuah harmoni yang luwes dan indah (Parera & Koekerits, 1999: 22).

Visi kebangsaan Gus Dur tampak jelas ketika beliau menjadi sosok yang mendorong agar NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal pada Munas NU di Situbondo pada 1984 (Barton, 2016: 163-167). Bagi Gus Dur, demi membangun negara demokratis yang berdasarkan Pancasila, maka NU harus selalu berada "di tengah" dengan mengembangkan prinsip moderat dan mampu menjalankan peran sebagai "jangkar kestabilan politik" (Sutanto, 2018: 222). Bagi KH Abdurrahman Wahid, Pancasila adalah seperangkat gagasan tentang negara yang harus dimiliki dan perjuangkan selamanya, sebab tanpa Pancasila negara Indonesia akan bubar. Bahkan dalam upaya mencapai negara ideal Pancasila yang dapat mewujudkan keadilan sosial, Gus Dur dengan berani menyatakan siap mempertaruhkan nyawanya untuk

membela Pancasila, termasuk berhadapan dengan angkatan bersenjata dan umat Islam, apabila memanipulasi Pancasila (Ridwan, 2018: 69, 71).

Dari berbagai ulasan tersebut terungkaplah bahwa KH Abdurrahman Wahid mampu mengintegrasikan panggilan keagamaan dan pergulatan kebangsaan, sanggup menjadi tokoh agama sekaligus tokoh bangsa. Gus Dur berpegang teguh kepada Pancasila dan UUD ’45 sebagai acuan hidup bernegara di Indonesia. Gus Dur meyakini bahwa kepercayaan setiap warga negara itu dilindungi oleh konstitusi (Aziz, 2018: 253). Gus Dur mengedepankan demokrasi sebagai upaya mewujudkan hubungan yang harmonis bagi kemajemukan di Indonesia. Gus Dur melihat bahwa kemajemukan yang ada dapat dipersatukan dalam suatu ikatan kebangsaan dengan demokrasi menjadi wadahnya serta Pancasila dan UUD ’45 sebagai acuan dan pedoman dalam menjalankannya.

4. Kesederhanaan

KH Abdurrahman Wahid memberikan inspirasi bahwa pemimpin seyogianya sederhana dan peduli. Padahal bisa saja Gus Dur menjadi pribadi yang sombong dan arogan karena merupakan keturunan dari tiga tokoh besar, yakni KH Hasyim Asyari, KH Bisri Syansuri, dan KH Wahid Hasyim. Namun, Gus Dur memilih untuk tetap berperilaku sederhana dan ramah kepada siapa saja. Kesederhanaan Gus Dur muncul dari pendidikan keluarganya yang mengajarkan untuk memandang setiap orang setara dan tidak berperilaku sombong. Pengalaman studinya di pesantren, di luar negeri, dan bertemu banyak orang dari berbagai kalangan juga membuat beliau semakin berperilaku sederhana dan peduli kepada siapa saja.

Kesederhanaan Gus Dur juga terlihat dari penampilan dalam hidup sehari-harinya, tidak menggunakan pakaian “Islami” seperti jubah gamis dan serban, lebih memilih berpakaian biasa saja (Wicaksana, 2018: 87). Dalam mengatasi ekonomi keluarga, Gus Dur juga tidak segan untuk berjualan es lilin dan kacang goreng, walaupun beliau sudah dikenal sebagai seorang kiai yang mengajar di beberapa pesantren (Wicaksana, 2018: 27). Begitu juga kesederhanaan Gus Dur tercermin dari pola pikirnya, yakni berusaha menjelaskan persoalan yang rumit dengan cara yang sederhana agar dapat dipahami oleh khalayak.

Ucapan yang terkenal dari beliau, “*Gitu aja kok repot!*”, menandakan kesederhanaan Gus Dur dalam melihat bahwa segala persoalan pasti bisa ditangani dan ada jalan keluarnya, tetapi bukan berarti menggampangkan semua persoalan (Subagyo, 2012: 50-51). Ungkapan ini muncul karena keprihatinan Gus Dur terkait pelayanan birokrasi yang sesungguhnya sederhana namun menjadi sulit karena memang dibuat sulit. Hal ini kemudian terealisasikan oleh Gus Dur ketika menjabat sebagai Presiden RI dengan membubarkan Departemen Sosial dan Departemen Penerangan yang dinilai tidak berfungsi secara efektif selama Pemerintahan Orde Baru (Musa, 2010: 23).

Selama menjabat presiden, Gus Dur juga masih menjadi sosok yang rendah hati dan sederhana. Sebisa mungkin ia memilih untuk menanggalkan simbol-simbol penguasa, fasilitas pengawalan presiden, dan menjaga jarak dengan publikasi ketika menghadiri berbagai macam acara (Wicaksana, 2018: 104-105). Bentuk kesederhanaan beliau yaitu tidak memikirkan materi yang berlebihan, tetap menerima apa adanya, serta teguh pada pendiriannya dalam memperjuangkan kebenaran (Wicaksana, 2018: 79).

Kesimpulan

Setelah membaca dan menganalisis pemikiran dan tindakan konkret Gus Dur dalam menjaga pluralitas di Indonesia, maka dapat disimpulkan KH Abdurrahman Wahid merupakan sosok pribadi yang cerdas, bersahaja, sederhana, peduli, serta bersikap inklusif dan pluralis. Beliau bersedia bergaul dengan semua orang dari berbagai kalangan tanpa kecuali. Oleh karena nilai-nilai tersebut, beliau terpilih menjadi Ketua Umum PBNU

sebanyak tiga periode dan kemudian menjadi Presiden NKRI periode 1999-2001. Hal ini menjadikan beliau menjadi sosok tepat untuk dijadikan teladan dalam kehidupan beragama dan bernegara. Hal ini secara tersirat terungkapkan dalam berbagai pikiran beliau yang dituangkan dalam banyak tulisan di berbagai media, ditambah lagi dengan berbagai tindakan konkret yang dilakukan dalam menjaga kesejahteraan hidup bersama di tengah masyarakat yang majemuk.

Daftar Pustaka

Afriatni, A. (2004, Oktober 25). Gus dur: Kasus sang timur berbau politik. *Tempo.co*. https://metro.tempo.co/read/49828/gus-dur-kasus-sang-timur-berbau-politik, diakses pada Senin, 6 November 2017, pukul 18.22 WIB.

Aziz, M. (2018, Februari 6). Gus dur, gus mus, dan jalan cinta untuk diplomasi Israel-Palestina. *Kompas.com.* https://nasional.kompas.com/read/2018/02/06/13315291/gus-dur-gus-mus-dan-jalan-cinta-untuk-diplomasi-israel-palestina, diakses pada Rabu, 3 April 2019, pukul 13.37 WIB.

Azis, M. I. (2018). *Memanusiakan manusia*. dalam Iip D Yahya (ed.). *NU Penjaga NKRI* (halaman 245-255). Kanisius.

Barton, Greg. (2016). *Biografi gus dur: The authorized biography of abdurrahman wahid*. Saufa.

_____, (2007, 14 Februari). Gus dur jadi jurkam cagub babel di Belitung. *ANTARA News.* https://www.antaranews.com/berita/53140/gus-dur-jadi-jurkam-cagub-babel-di-belitung, diakses pada Jumat, 19 Oktober 2018, pukul 18.22 WIB.

Kresna, M. (2018, Juni 19). Gus dur: Sobat Israel dari dunia islam. *Tirto.id*. https://tirto.id/gus-dur-sobat-israel-dari-dunia-islam-cMvf, diakses pada Rabu, 3 April 2019, pukul 13.41 WIB.

Musa, A. M. (2010). *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Erlangga.

Parera, F. M. & Koekerits, T. J. (ed.). (1999). *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*. Kompas.

Ridwan, N. K. (2018). *Negara Bukan-Bukan*. IRCiSoD.

Subagyo, P. A. (2012). *Bahasa dan Kepemimpinan: Menggali Inspirasi Discursive Leadership Soegijapranata dan Abdurrahman Wahid*. Universitas Sanata Dharma.

Sutanto, T. S. (2018). Gus Dur, Pribumisasi Islam, dan Pancasila. dalam Iip D Yahya (ed.). *NU Penjaga NKRI* (halaman 214-227). Kanisius.

Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. The Wahid Institute.

Wahid, A. (2018). *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. IRCiSoD.

Wicaksana, A. W. (2018). *Gus Dur: Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*. C-Klik Media.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Obor.

IMPLEMENTASI APLIKASI MOODLE DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM MERDEKA

Eka Rimatuzzahriah[1*], Abrar[2], Nurzengky Ibrahim[3]
[1,2,3]Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,
Jl.Rawamangun Muka Raya, No.11, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur.
Daerah Ibukota Jakarta 13320
**Email :ekarimatuzzahriahh@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini ditulis bertujuan untuk menelaah implementasi aplikasi Moodle dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka, yang berimplikasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan peran aktif peserta didik sebagai subjek belajar dalam pembelajaran sejarah, dan pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi penting dalam proses pembelajaran tersebut. Metode Penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur terkait perkembangan teknologi, penggunaan Moodle, dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah. Hasil studi kepustakaan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Moodle dalam Kurikulum Merdeka dapat memberikan alternatif pembelajaran sejarah yang efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui integrasi pendekatan kontekstual, peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan konteks lokal mereka, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sejarah. Moodle sebagai platform pembelajaran memberikan fleksibilitas dan interaktivitas yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam proses belajar, serta mendorong keterampilan berpikir kritis. Dengan memanfaatkan teknologi dan penggunaan aplikasi Moodle berbasis pendekatan kontekstual dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memahami sejarah.

Kata kunci: Keterampilan berpikir kritis, kurikulum merdeka, moodle, pembelajaran sejarah, pendekatan kontekstual.

IMPLEMENTATION OF MOODLE APPLICATION IN HISTORY LEARNING UNDER THE MERDEKA CURRICULUM

1st Eka Rimatuzzahriah[1*], 2nd Abrar[2], 3rd Nurzengky Ibrahim[3]
[1,2,3]Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta,
Jl.Rawamangun Muka Raya, No.11, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur.
Daerah Ibukota Jakarta 13320
**Email :ekarimatuzzahriahh@gmail.com*

Abstract

This research aims to explore the use of Moodle application in context-based history education within the framework of the Merdeka Curriculum, with a focus on developing students' critical thinking skills. The Merdeka Curriculum emphasizes the active role of students as the subjects of learning in history education, and the contextual approach is an important strategy in this learning process. The research method used is literature review, by collecting and analyzing relevant literature on technology development, Moodle usage, and contextual approach in history education. The results of the literature review indicate that the use of Moodle application in implementing the Merdeka Curriculum can provide effective alternatives for history education in fostering students' critical thinking skills. Through the integration of the contextual approach, students can connect the subject matter

with their local context, thus enhancing their understanding and engagement in history education. Moodle as a learning platform offers flexibility and interactivity, allowing students to actively participate in the learning process and promoting critical thinking skills. This research contributes significantly to the development of history education within the Merdeka Curriculum. By leveraging technology and utilizing the Moodle application, the contextual-based approach can be effectively implemented to enhance students' critical thinking skills in understanding history. This implementation serves as a crucial step in improving the quality of history education in the digital era and preparing students to face the challenges of technological advancements.

Keywords: *contextual approach, critical thinking skills, history education, moodle,* kurikulum merdeka.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membawa pengaruh drastis bagi kehidupan masyarakat hari ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut mendorong lahirnya transformasi digital yang menghasilkan banyak perubahan dalam berbagai sektor (Islam et al., 2022). Salah satu bidang yang cukup terdampak yaitu pendidikan. Perkembangan teknologi membuat kebijakan kurikulum mengalami perubahan, karena adanya tuntutan perkembangan tersebut melahirkan kurikulum merdeka, yang bertujuan memperbaiki keadaan pendidikan Indonesia dan di sesuaikan dengan kecakapan hidup abad-21.

Mulai tahun ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberlakukan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar, anak usia dini, dan menengah. Kedudukan Mata pelajaran sejarah memang tidak dihilangkan dalam struktur Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, posisi sejarah tidak lagi sekuat eksistensinya dalam struktur kurikulum sebelumnya (Widiadi et al., 2022). Jika dalam Kurikulum 2013 terdapat dua mata pelajaran sejarah, yakni Sejarah Indonesia (wajib) dan Sejarah (peminatan), maka dalam Kurikulum Merdeka hanya terdapat satu mata pelajaran sejarah. Untuk Fase E (Kelas X), sejarah tergabung dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama dengan geografi, ekonomi dan sosiologi. Sementara untuk Fase F (Kelas XI dan XII), sejarah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Selain itu, konsekuensi logis dari perubahan ini juga berdampak pada berkurangnya jumlah jam pelajaran sejarah dalam satu pekan. Dengan demikian, sejarah memang masih eksis sebagai mata pelajaran, tapi jumlah jam pelajarannya telah dikurangi jamnya.

Perubahan kurikulum tentunya pasti ada masalah tambahan dalam konteks masalah di sini, yaitu keterbatasan jumlah jam pelajaran. Kurikulum Merdeka menggunakan kurikulum berbasis capaian pembelajaran sementara Kurikulum 2013 menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (Kemendikbudristek, 2022). Sebenarnya, perubahan ini tidak menimbulkan masalah karena sesuai dengan tren dunia pendidikan saat ini. Namun, bagi guru yang terbiasa dengan penerapan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang sistematis dalam Kurikulum 2013, rumusan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mungkin membuat guru bingung pada awal pelaksanaannya.

Masalah lain selain berkurangnya jam sejarah, terdapat masalah lain. Menurut (Wahyu, 2016) berpendapat bahwa kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir peserta didik, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar peserta didik menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal serta mekanistis. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan suasana menyenangkan, berkesan, tetapi tetap fokus pada materi pembelajaran.

Berkurangnya jam pelajaran sejarah menjadikan guru memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah karena sebagai tenaga pendidik diharapkan akan menggerakkan unsur-

unsur yang ada pada pembelajaran sejarah. Sebagai tenaga pendidik dalam mata pelajaran sejarah, guru harus mampu menghadirkan sesuatu yang baru baik terkait dengan model, strategi, metode, sampai pada penggunaan media pembelajaran yang tepat dengan kondisi hari ini. Guru harus mampu membawa peserta didik ke pengalaman masa lalu kehidupan manusia Indonesia karena memang karakteristik dari pembelajaran sejarah yang diakronis (melebar pada waktu) memerlukan suatu strategi untuk dapat mengubah paradigma pembelajaran sejarah yang membosankan menjadi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik(Asmara, 2019), dalam pembelajaran sejarah di kurikulum merdeka menekankan pada tujuan belajar sejarah yang dirumuskan untuk “melatih keterampilan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi)”(Kemendikbudristek, 2022).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah meletakkan peserta didik dalam konteks sejarah yang nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sendiri. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah yang dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik. Keterampilan berpikir kritis melibatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dengan kritis dan reflektif. Keterampilan berpikir sangat erat hubungannya dengan pendekatan kontekstual (P. A. Sanjaya, 2021).

Pengalaman belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, tetapi dengan tidak mengesampingkan esensi dari tujuan pendidikan. Saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi masa yang sangat penting. Berbagai upaya dilakukan oleh sebuah lembaga agar dapat memberikan pelayanan pendidikan terbaik yang memiliki kualitas tinggi dan optimal di tengah tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks sebagai dampak dari kemajuan teknologi yang terjadi hampir pada semua bidang (Wicaksana, 2020).

Salah satu penunjang pembelajaran yaitu menggunakan media pembelajaran, terdapat banyak jenis aplikasi yang mendukung proses pembuatan media pembelajaran dengan model *e-learning*, salah satunya yaitu Moodle. Moodle merupakan suatu paket perangkat lunak yang dapat dimodifikasi /dimasukkan berbagai unsur multimedia baik berupa *flash* (animasi bergerak), audio (suara) ataupun video (gambar dan suara). Moodle diberikan secara gratis sebagai perangkat lunak *open source*. Artinya, meski perangkat tersebut memiliki hak cipta, moodle tetap memberikan kebebasan bagi pengguna untuk menggunakan dan memodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Moodle merupakan program *open source* yang paling terkenal diantara program-program *e-learning* yang ada, misalnya atutor, *Learning Management System* (LMS) dan seterusnya. Aplikasi moodle ini pertama kali dikembangkan oleh Martin Dougiamas pada bulan Agustus tahun 2002 dengan Moodle versi 1.0. Moodle adalah singkatan dari Modulator Object Oriented Dynamic Learning Environment yang intinya pengajar dan peserta didik melakukan aktifitas pengajaran dalam aktivitas online (Boloudakis et al., 2012).

Dalam pembelajaran sejarah dengan pendekatan kontekstual, Moodle memiliki banyak cara untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Seperti akses ke sumber-sumber sejarah, Moodle memungkinkan peserta didik mengunggah dan berbagi berbagai sumber sejarah yang relevan. Menggunakan sumber-sumber ini termasuk teks, artikel, dokumen, gambar, rekaman suara, dan video, dan dapat mempelajari sumber-sumber ini secara mandiri atau dalam konteks tugas dan diskusi kelas. Dengan mendapatkan akses yang mudah ke berbagai sumber, peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta.

Diskusi Berbasis Forum, Moodle memiliki fitur forum diskusi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi *online* tentang berbagai topik sejarah. Diskusi ini, peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, berbagi pendapat mereka, dan menanggapi pendapat teman sekelas. Tugas dapat diberikan kepada peserta didik untuk menyelidiki peristiwa sejarah tertentu dalam konteks yang luas. Mereka dapat diminta untuk menyusun laporan, presentasi, atau proyek multimedia yang memerlukan analisis kritis, sintesis data, dan membuat argumen berdasarkan bukti sejarah. Ujian dan Evaluasi Formatif, Moodle dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang materi sejarah dengan kuis atau ujian *online*. Penilaian formatif ini memungkinkan peserta didik menggunakan keterampilan berpikir kritis mereka untuk menjawab pertanyaan dan masalah yang berkaitan dengan sejarah. Penilaian formatif ini memberikan umpan balik yang berharga kepada guru dan peserta didik untuk melacak kemajuan mereka dalam belajar dan menemukan area yang memerlukan pembelajaran tambahan (Prasetya, 2022).

Hasil penjelasan di atas pemanfaatan pendekatan kontekstual dan aplikasi Moodle dalam pembelajaran sejarah, diharapkan peserta didik akan terlibat secara aktif dalam pemikiran kritis, mengeksplorasi peristiwa sejarah, dan mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menyusun argumen yang berdasarkan bukti. Keterampilan berpikir kritis yang diperoleh melalui pembelajaran sejarah ini tidak hanya akan bermanfaat dalam kehidupan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan peserta didik sebagai warga negara yang informasi dan berpikiran kritis sehingga sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran sejarah yang diatur di dalam capaian pembelajaran (CP) kurikulum merdeka.

Metode

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka *(library research)* yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed, 2008). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Sejarah dalam kurikulum merdeka

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat menumbuhkan wawasan peserta didik untuk belajar dan sadar guna dari sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun bangsa. Seharusnya pembelajaran sejarah berfokus pada guna belajar sejarah, memaksa perlu dikembangkan ragam pendekatan pembelajaran sejarah. Guna belajar sejarah dari perspektif tujuan pembelajaran sejarah menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan kesatuan bersifat *unity*, sehingga *output* pembelajaran sejarah adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan, penghayatan dan perilaku sesuai nilai-nilai sejarah yang dipelajari (Isjoni, 2007). Pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain dengan mengajak peserta didik pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar peserta didik terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang masa lalu. Umumnya peserta didik akan lebih tertarik dengan pelajaran sejarah apabila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga peserta didik dapat menggambarkan peristiwa masa lalu tersebut seperti yang ada dalam pelajaran sejarah. Sebagai suatu mata pelajaran di

sekolah, sejarah merupakan mata pelajaran yang tertua dibandingkan dengan disiplin ilmu sosial lainnya, bahkan pendidikan sejarah diajarkan di sekolah sejak zaman penjajahan, sesudah kemerdekaan sampai dengan sekarang (Wiyanti, 2017).

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka berbeda dengan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran sejarah tidak lagi terbagi menjadi sejarah peminatan dan sejarah wajib melainkan hanya sejarah saja dan terdapat pengurangan jam belajar. Di dalam Keputusan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Sejarah pada Tingkat Sekolah Menengah, dalam narasinya dijelaskan bahwa proses pembelajaran sejarah untuk melahirkan pemahaman dan kesadaran sejarah mengenai peristiwa yang terjadi di Indonesia mulai dari masa asal usul nenek moyang hingga masa-masa Reformasi adalah sebuah perjalanan panjang melintasi ruang dan waktu, di mana banyak terkandung pelajaran di dalamnya.

Perjalanan sejarah Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi di dunia seperti Revolusi Besar Dunia, Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Dingin, dan Peristiwa Kontemporer Dunia sampai abad ke-21. Ini adalah peristiwa dunia yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung dengan Indonesia. Pada sisi yang lain, ada perbedaan sedikit dalam Permedikbud Nomor 7 tahun 2022 dengan Nomor 008/H/KR/2022. Dalam Permendikbud No 7 Tahun 2022 disebutkan ruang lingkup pembelajaran sejarah mulai dari masa asal usul nenek moyang hingga Revolusi Besar Dunia, Perang Dunia I, Perang Dunia II, Perang Dingin, dan Peristiwa Kontemporer Dunia sampai abad ke-21.

Akan tetapi, menurut aturan Nomor 008/H/KR/2022, ruang lingkup pembelajaran sejarah mulai dari masa asal usul nenek moyang hingga masa-masa Pemerintahan Reformasi. Sedikit berbeda, akan tetapi masih dapat diperbaiki di tahun yang akan datang oleh pengampu kebijakan pendidikan secara nasional melalui Kemendikbudristek Transformasi pengetahuan atas masa lalu untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan kekinian, dan sebagai bahan proyeksi untuk masa depan, sebagai upaya memperkuat jati diri manusia dalam dimensi lokal, nasional, dan global, dilakukan melalui mata pelajaran Sejarah.

Kemudian Lingkup Standar Kecakapan dalam mata pelajaran Sejarah, meliputi: a. Keterampilan Konsep Sejarah *(Historical Conceptual Skills)* b. Keterampilan Berpikir Sejarah *(Historical Thinking Skills)* c. Kesadaran Sejarah *(Historical Consciousness)* d. Penelitian Sejarah (*Historical Research)* e. Keterampilan Praktis Sejarah *(Historical Practice Skills*). Lingkup standar kecakapan dalam mata pelajaran sejarah dalam Permendikbud yang akan dicapai melalui berbagai pendekatan khas sejarah seperti diakronis (kronologi) maupun sinkronis. Juga, memberikan pengalaman belajar saintifik yang diperoleh melalui tahapan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), sampai mengambil kesimpulan dan refleksi yang dituliskan secara historiografi (Kemendikbudristek, 2022). Guru Sejarah harus belajar membangun dan mengembangkan ide pembelajaran yang tertuang dalam Alur Tujuan Pembelajaran. Sehingga nantinya, dalam proses kegiatan belajar mengajar merefleksikan pembelajaran pada masyarakat saat ini. Guru sejarah harus kembali belajar memperkaya khasanah metode, strategi, dan model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Tentunya, model dan strategi sesuai ruang lingkup materi yang akan diajarkan. Guru sejarah lagi-lagi harus belajar membuat konten media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemudian, menjamin tersedianya sumber pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah dan peserta didik. Guru harus memanfaatkan perpustakaan dan alat yang berupa gawai atau HP karena diperlukan dalam pembelajaran di kelas. Serta, dibutuhkan juga media pembelajaran melalui museum, prasasti, atau benda bersejarah.

Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran *(learning outcomes)* adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian

pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. Di dalam kurikulum merdeka, kita kembali diperkenalkan dengan istilah elemen pembelajaran dan capaian pembelajaran yang sebelumnya dalam kurikulum 2013 mengenal dengan istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dalam Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 dijelaskan capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a, dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan sumber daya satuan pendidikan. Untuk melaksanakan capaian pembelajaran tersebut, pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 pasal 2 ayat (2) huruf b diselenggarakan dalam suasana belajar yang: a. interaktif; b. inspiratif; c. menyenangkan; d. menantang; e. memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan f. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Unsur sekolah mulai dari kepala sekolah, manajemen sekolah, guru, tenaga kependidikan serta orang tua peserta didik diupayakan melakukan kolaborasi. Membuat program sekolah sesuai dengan kesepakatan dan dijalankan secara berkolaborasi. Kurikulum Operasional Sekolah dibuat secara bersama-sama dan semua komponen harus menyetujui dan dilakukan secara bersama-sama. Kemudian, diselipkan juga tata tertib peserta didik, peraturan akademik yang semuanya menyatu dalam Kurikulum Operasional Sekolah. Pada kurikulum 2013, ini dikenal dengan istilah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Peran manajerial dari kepemimpinan kepala sekolah diharapkan menjadi seorang pemimpin yang mau mengakomodir kepentingan pendidikan dalam capaian pembelajaran yang dibuat dan yang akan dilakukan.

Kepemimpinan kepala sekolah harus aktif dan efektif dalam membangkitkan dan membangun kesadaran bersama. Kepemimpinan tidak boleh mencederai dengan ucapan yang menyinggung perasaan guru dan komponen sekolah lainnya.

Richard I. Arends menggambarkan dalam bukunya *Learning to Teach*. *"Leadership. In many ways, a contemporary teacher's role is similar to those of leaders who work in other types of organizations. Leaders are expected to plan, to motivate others, to coordinate work so individuals can work interdependently, and to help formulate and assess important goals*." Kepemimpinan. Dalam banyak hal, peran guru kontemporer mirip dengan peran pemimpin yang bekerja di jenis organisasi lain. Pemimpin diharapkan untuk merencanakan, memotivasi orang lain, untuk mengoordinasikan pekerjaan sehingga individu dapat bekerja secara saling bergantung, dan untuk membantu merumuskan dan menilai tujuan penting. (Richard I. Arends; 2012)

Kurikulum Merdeka mengubah paradigma berpikir guru dan pemimpin sekolah untuk mau bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dalam kurikulum merdeka ada capaian pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dengan cara metode dan strategi dalam menyinergikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjadi pengajar dan menjadi pemimpin melodi pembelajaran dalam kelas untuk membangun nyanyian suara dan karya yang kreatif dan inovatif melalui ide dan gagasan yang saling berkolaborasi sesama peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah

Berpikir kritis didefinisikan sebagai proses terarah yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah. Tujuan dari aktivitas ini adalah agar peserta didik memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, yang pada gilirannya akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis mereka (Johnson, 2007). Keterampilan berpikir kritis, seperti menyintesis, menganalisis, membuat pertimbangan, dan membuat keputusan, serta menerapkan pengetahuan baru ke situasi dunia nyata, dianggap penting dalam proses pembelajaran karena memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk belajar melalui pengalaman mereka sendiri. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk masa depan semua masyarakat di dunia ini. Selama pembelajaran, peserta didik diminta untuk menyelesaikan berbagai masalah. Peserta didik akan dimotivasi untuk berpikir melalui

kegiatan yang dilakukan selama proses tersebut. Monalisa mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang logis, sistematis, dan cermat dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Dia juga mengatakan bahwa kemampuan ini memberikan arahan yang tepat untuk berpikir dan bekerja, serta dapat membantu menentukan bagaimana satu hal berhubungan dengan yang lainnya. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mengelola proyek, menemukan solusi, dan memecahkan masalah (Sumargono et al., 2022).

Berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau biasa disebut *High Order Thinking Skill* yang harus diterapkan pada proses berpikir peserta didik. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar atau keterampilan fundamental pada proses pembelajaran di era *disruption*. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan yang terdiri dari menganalisis, mengakses, menyintesis informasi yang dapat dibelajarkan dan dikuasai (P. A. Sanjaya, 2021). Peserta didik harus dapat membangun kemampuan berpikir kognitif yang tinggi dan mendalam ketika memaknai proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dimiliki peserta didik dikarenakan dapat membantu peserta didik dalam mengambil keputusan.

Berpikir kritis juga lebih baik diartikan sebagai keaktifan dan keahlian dalam mengamati dan mengevaluasi informasi yang menghubungkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga akan menghasilkan jawaban terbaik yang bisa didapatkan (Rosalina, 2018).

Berpikir kritis adalah suatu konsep. Setiap konsep memiliki atribut dan satu konsep dibedakan dari konsep lainnya berdasarkan atribut yang dimilikinya dan struktur atrbut tersebut. Menurut Harris kemampuan berpikir kritis memiliki empat atribut. Seseorang baru dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila menguasai atau memiliki kemampuan keempat atribut tersebut. Keempatnya adalah analisis, perhatian atau *attention*, kesadaran atau *awareness*, dan pemberian pertimbangan yang independen. (Hasan, 2008)

Menurut (Hendra,2013) menyatakan bahwa pemikir kritis dapat menganalisis data ataupun menganalisis informasi dengan cara yang tersusun sistematis berdasarkan logika dalam menyelidiki sebuah data maupun fakta, pemikir kritis tidak hanya begitu saja menerima pernyataan yang benar karena orang lain menganggap kebenaran pernyataan yang dikemukakan. Sedangkan menurut pendapat Duron menyatakan bahwa seorang pemikir kritis memiliki kemampuan untuk menganalisis setiap informasi yang diterimanya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang menambahkan bahwa seorang pemikir kritis mampu bertanya, mengkritisi dan merefleksi informasi yang diperoleh (Kurniawan et al., 2021)

Melihat pengertian berpikir kritis yang di mana setiap peserta didik dibuat untuk memahami konteks sejarah dengan lebih relevan. Dalam struktur kurikulum merdeka sendiri terdapat tiga belas rumusan capaian pembelajaran sejarah yang menjadi tujuan pembelajaran sejarah. Rumusan tujuan tersebut adalah (1) menumbuhkembangkan kesadaran sejarah, (2) menumbuhkembangkan pemahaman tentang diri sendiri, (3) menumbuhkembangkan pemahaman kolektif sebagai bangsa, (4) menumbuh kembangkan rasa bangga atas kegemilangan masa lalu, (5) menumbuhkembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme, (6) menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup, (7) menumbuhkembangkan nilai-nilai kebinekaan dan gotong, (8) menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi manusia, yaitu kemampuan menganalisis pemikiran, suasana kebatinan, tindakan, maupun karya yang memiliki makna dalam sejarah, (9) menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, yaitu kemampuan menganalisis hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi secara lokal, nasional, serta global, (10) menumbuhkembangkan pemahaman tentang waktu, yaitu kemampuan melihat peristiwa secara utuh meliputi dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, serta menganalisis perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia, (11) melatih kecakapan berpikir diakronis (kronologi), sinkronis,

kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, dan multiperspektif, (12) melatih keterampilan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi), (13) melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, *maket, vlog, story board, timeline*, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain (Kemendikbudristek, 2022).

Dari ketiga belas tujuan tersebut untuk mengimplementasikannya membutuhkan suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang akan membuat peserta didik lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, baru setelah mereka memahami dengan baik materi dan keterampilannya, peserta didik mampu mengembangkan pemikirannya menjadi berpikir sejarah.

Pendekatan kontekstual

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (W. Sanjaya, 2006). Pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikanya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama belajar efektif yakni: kontruktivisme *(Constructivism*); bertanya *(Questioning*); menemukan (Inquiri); masyarakan belajar *(Learning Community);* pemodelan *(Modeling);* dan penilaian sebenarnya *(Authentic Assessment*). Menurut (Johnson, 2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari pada menuntun para peserta didik dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keadaan mereka sendiri.

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman konsep peserta didik dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Dengan kata lain pembelajaran konstektual bertujuan membantu peserta didik dalam memaknai suatu materi yang dipelajari dengan mengaitkan pada konteks kehidupan keseharian mereka, baik keadaan pribadi, sosial, dan budaya. Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (W. Sanjaya, 2006)

Menurut (Johnson, 2007) ada 8 komponen yang menjadi karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut: 1) Melakukan hubungan yang bermakna *(Making Meaningfull Connection)*. Keterkaitan yang mengarah pada makna adalah jantung dari pembelajaran kontekstual. Ketika peserta didik dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran akademik tertentu dengan pengalaman mereka sendiri, mereka menemukan makna dan makna memberikan alasan untuk belajar. Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL; 2) Melakukan kegiatan- kegiatan yang signifikan *(doing significant work)*. Peserta didik membuat hubungan-hubungan antar sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat. Jadi, pembelajaran harus memiliki arti bagi peserta didik; 3) Belajar yang diatur sendiri *(self-regulated learning).* Pembelajaran yang diatur sendiri merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri,

melibatkan kegiatan yang menghubungkan masalah dengan kehidupan sehari-hari dengan cara yang berarti bagi peserta didik. Pembelajaran yang diatur peserta didik sendiri, memberi kebebasan kepada peserta didik menggunakan gaya belajarnya sendiri; 4) Bekerja sama *(collaborating)*. Peserta didik dapat bekerja sama. Guru dan peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, guru membantu peserta didik memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi; 5) Berpikir kritis dan kreatif *(critical and creative thinking).* Peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencairan ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu; 6) Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik *(nurturing the individual).*

Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian seperti integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dan sebagainya. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik harus sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuannya; 7) Mencapai standar yang tinggi *(reaching high standar)*. Pembelajaran kontekstual diarahkan agar peserta didik berkembang secara optimal, mencapai keunggulan *(excellent*). Tiap peserta didik bisa mencapai keunggulan tersebut, asalkan dibantu oleh gurunya dalam menemukan potensi dan kekuatannya; 8) Menggunakan penilaian autentik *(using authentic assessment)*. Peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, peserta didik boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari untuk dipublikasikan dalam kehidupan nyata (Priansa, J, 2015). Penilaian autentik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu dari banyaknya pendekatan yang bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dengan digunakannya pendekatan ini dalam pembelajaran sejarah di kurikulum merdeka diupakan akan mampu membuat tujuan-tujuan dalam kurikulum merdeka dapat terwujud. Ditambah dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti bantuan LMS seperti moodle membuat pembelajaran lebih terstruktur dan menarik untuk peserta didik.

Menurut Davison (2014) *historical empathy* menuntut peserta didik agar mampu membayangkan seperti '*walking in the shoes of someone from the past*' dengan memanfaatkan bukti sejarah yang dianalisisnya. Selain itu, upaya untuk menganalisis suasana kebatinan seseorang di masa lalu juga terkait dengan konsep '*historical persepective*" dalam pandangan Seixas & Morton (2013) karena melibatkan penggunaan bukti dan konteks sejarah untuk menafsirkan apa yang dipikir dan dirasakan oleh pelaku sejarah. Kedua, dalam menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, diperlukan kemampuan untuk menganalisis hubungan antara peristiwa lokal, nasional, dan global. Dalam menanamkan pemahaman tersebut, peserta didik perlu dilatih keterampilan berpikir historis berupa konsep *historical perspective* dan *historical significance*. Sebagaimana sejarawan, melalui konsep persepektif kesejarahan, peserta didik juga harus diberi kesempatan untuk menentukan peristiwa mana dari masa lalu yang dianggap penting (Seixas & Morton, 2013). Peristiwa yang memiliki signifikansi kesejarahan tidak melulu harus terjadi dalam skala global maupun nasional, namun juga bisa hanya memiliki skala di tingkat lokal. Ketika peserta didik diminta untuk mengaitkan hubungan peristiwa di ketiga skala tersebut, berarti mereka juga harus memiliki keterampilan *contextualization* (Wineburg, 1991) ketika membaca sumber sejarah, dengan cara menentukan konteks dilahirkannya sumber sejarah tersebut.

Aplikasi Moodle dalam pembelajaran sejarah

Dalam era digital yang semakin maju, pendidikan era ini harus mengadaptasi diri untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang hidup dalam lingkungan yang terus berkembang secara teknologi. Aplikasi Moodle menjadi salah satu aplikasi yang bisa digunakan di era digital, Moodle sendiri dalam pembelajaran sejarah menjadi semakin penting. Moodle, sebagai platform pembelajaran daring, menyajikan beragam fitur yang memungkinkan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik, sementara juga mendukung pengajaran sejarah yang terpadu dan efektif. Dalam era digital yang semakin maju, pendidikan era ini harus mengadaptasi diri untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang hidup dalam lingkungan yang terus berkembang secara teknologi. Aplikasi Moodle menjadi salah satu aplikasi yang bisa digunakan di era digital, Moodle sendiri dalam pembelajaran sejarah menjadi semakin penting. Moodle, sebagai platform pembelajaran daring, menyajikan beragam fitur yang memungkinkan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik, sementara juga mendukung pengajaran sejarah yang terpadu dan efektif. Manfaat Moodle dalam pembelajaran sejarah bisa digunakan dalam perencanaan hingga penilaian pembelajaran. Dalam Aksesibilitas Materi Pembelajaran: Aplikasi Moodle memungkinkan guru untuk dengan mudah mengunggah dan mengorganisir materi pembelajaran seperti teks, gambar, audio, dan video. Peserta didik dapat dengan bebas mengakses materi ini dari perangkat apa pun dengan koneksi internet. Dengan demikian, peserta didik memiliki fleksibilitas untuk mempelajari materi sejarah kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan individu mereka, untuk Pengayaan Materi Pembelajaran: Dengan adanya fitur pengayaan seperti tautan ke sumber daya eksternal, referensi sejarah, dan arsip digital, aplikasi Moodle membantu memperkaya materi pembelajaran. Peserta didik dapat mengeksplorasi lebih dalam topik sejarah yang menarik minat mereka dan memperluas pemahaman mereka melalui sumber-sumber tambahan yang relevan dan akurat.

Interaktifitas melalui Diskusi dan Forum: Moodle menyediakan ruang untuk diskusi, forum, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam diskusi online tentang topik sejarah, berbagi pendapat, dan memahami sudut pandang berbeda dari teman sekelas mereka. Interaksi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang penting dalam kehidupan mereka.

Pengumpulan Tugas dan Penilaian: Aplikasi Moodle memungkinkan peserta didik untuk mengumpulkan tugas secara daring, memungkinkan guru memberikan umpan balik secara langsung. Sistem penilaian otomatis juga membantu mengurangi beban kerja guru dalam memberikan penilaian berkualitas dan tepat waktu. Dengan adanya transparansi dalam penilaian, peserta didik dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam memahami materi sejarah.

Mendorong Pembelajaran Mandiri dan Pemantauan Progres: Melalui aplikasi Moodle, peserta didik dapat belajar dengan ritme mereka sendiri, mengatur jadwal pembelajaran mereka, dan meninjau kembali materi yang telah dipelajari. Selain itu, aplikasi ini juga memungkinkan guru untuk memantau progres peserta didik secara individual dan memberikan bimbingan yang sesuai agar peserta didik tetap terfokus dan berprestasi lebih baik.

Penggunaan aplikasi Moodle dalam pembelajaran sejarah membawa pendekatan yang inovatif dan menyenangkan dalam menyajikan materi sejarah yang kadang-kadang dapat dianggap kaku dan membosankan. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik bagi peserta didik, sementara peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang lebih interaktif dan terlibat. Dengan demikian, aplikasi Moodle berperan sebagai alat yang efektif dalam membantu mewujudkan pendidikan sejarah yang berkualitas, relevan, dan mempersiapkan generasi masa depan untuk menjadi warga negara yang informasi dan berpengetahuan luas tentang sejarah baik sejarah Indonesia maupun sejarah dunia.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi dapat mengikuti pembelajaran sejarah. Kurikulum Merdeka, yang merupakan kurikulum baru, pasti akan menimbulkan kesulitan bagi guru yang selama ini telah terbiasa dengan Kurikulum 2013. Pada saat yang sama, kurikulum baru ini menawarkan tantangan yang menguntungkan bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual tentang pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan materi tetapi juga menanamkan keterampilan. Keterampilan ini dapat berupa kemampuan berpikir atau penggunaan teknologi, serta kemampuan untuk berpikir tentang sejarah. Konsep-konsep berpikir kritis yang menjadi dasar keterampilan berpikir sejarah peserta didik. seperti konsep berpikir kreatif dan sinkronis. Pembelajaran berbasis proyek, yang meminta peserta didik merekonstruksi peristiwa sejarah melalui interpretasi konstruktif mereka, adalah pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan keterampilan berpikir sejarah. Laporan dapat dibuat dalam bentuk tertulis atau dalam format lain yang disukai oleh peserta didik. Guru harus dapat memberikan sumber sejarah primer dan sekunder yang dapat merangsang pemikiran kontekstual pada peserta didik, serta penggunaan aplikasi Moodle dalam pembelajaran tentunya mempermudah cara guru untuk melakukan pembelajaran dari mulai perencanaan hingga penilaian. Teknologi ini akan memudahkan guru dalam mengajar, dan membuat peserta didik lebih antusias.

Daftar Pustaka

Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, *2*(2), 105–120. https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940

Boloudakis, M., Katsamani, M., Retalis, S., & Georgiakakis, P. (2012). CADMOS: A learning design tool for Moodle courses CADMOS by example. *Proceedings of the 1st Moodle Research Conference*, 14–15.

Hasan, S. H. (2008). Pengembangan kompetensi berfikir kritis dalam pembelajaran sejarah. *Makalah. Seminar IKAHIMSI, UPI Bandung*, *April*, 1–13.

Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah pada Tingkat Satuan Pendidikan* (Alfabeta (ed.)).

Islam, U., Datokarama, N., Hasanah, S. U., Rusdin, R., Ubadah, U., & Kunci, K. (2022). *Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5 . 0 : Sebuah Kajian Literatur*. *1*, 1–5.

Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching & learning : menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna* (I. Sitompul (ed.)). Mizan Learning Center (MLC).

Kemendikbudristek, Pub. L. No. No 008/H/KR/2022, Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek 1 (2022).

Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *6*(3), 334. https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579

Prasetya, R. E. (2022). The Usage Of The Online Assessment Moodle Lms And Google Classroom Environment For English Language Teaching THE USAGE OF THE ONLINE ASSESSMENT MOODLE LMS AND GOOGLE. *PANYONARA: Journal of English Education*, *4*(September). https://doi.org/10.19105/panyonara.v4i2.6219

Priansa, J, D. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Alfabeta.

Rosalina, T. (2018). Studi Lintas Budaya : Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik di Rusia dan Indonesia. *Jurnal Psikologi*, *2*(2), 22–30.

Sanjaya, P. A. (2021). Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kontekstual Melalui Pendekatan Regresif Model Problem Based Learning. *Candra Sangkala*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.23887/jcs.v3i1.33918

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Grup.

Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(3), 141–149. https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4508

Wahyu, R. (2016). Implementasi Model Project Based Learning (PJBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *TEKNOSCIENZA*, *1*(1).

Wicaksana, E. (2020). Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi Dan Minat Bakat Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid -19. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *1*(2), 117–124. https://doi.org/10.37859/eduteach.v1i2.1937

Widiadi, A. N., Aji Saputra, M. R., & Handoyo, I. C. (2022). Merdeka Berpikir Sejarah: Alternatif Strategi Implementasi Keterampilan Berpikir Sejarah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, *16*(1), 235. https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p235-247

Wiyanti, E. (2017). *pembelajaran kontekstual dalam pengembangan pembelajaran sejarah*. Program Studi Pendidikan Sejarah UPI. sejarah.upi.edu/artikel/dosen/model-pembelajaran-kontekstual-dalam-pengembangan-pembelajaran-sejarah/

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

INTEGRASI PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MEMBANGUN KONSTELASI DAMAI PADA-PEMILU 2024 DI INDONESIA

Hokkop Fritles Nababan[1]
[1]*Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220*
**Email: fritlesnababan@gmail.com*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pentingnya mengintegrasikan pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah untuk membangun konstelasi damai dalam Pemilu 2024 di Indonesia. Pendidikan sejarah memiliki peran yang krusial dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang konflik masa lalu dan cara-cara penyelesaiannya. Dengan memasukkan prinsip-prinsip dan praktik pendidikan perdamaian ke dalam pembelajaran sejarah, siswa memiliki kemampuan untuk mencegah dan mengatasi konflik pemilu tanpa kekerasan dan ujaran kebencian. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi pustaka, analisis kurikulum dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis kepada pendidik dan pengambil keputusan pendidikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan perdamaian dalam menciptakan perdamaian dalam pemilu. Integrasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai damai dalam materi sejarah, pelatihan guru dan pembuatan regulasi dalam kurikulum. Dengan mengintegrasikan pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan suasana damai dalam Pemilu 2024 dan di masa depan. Integrasi pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi pijakan yang kuat dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan mengatasi konflik dengan cara yang damai. Dengan memahami sejarah dan prinsip-prinsip perdamaian, siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam konteks pemilihan umum.

Kata kunci: Pendidikan perdamaian, pemilu 2024, pembelajaran sejarah

INTEGRATION OF PEACE EDUCATION IN HISTORY LEARNING TO BUILD A PEACEFUL CONSTELLATION IN THE 2024 ELECTIONS IN INDONESIA

1st Hokkop Fritles Nababan
Universitas Negeri Jakarta, Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
**Email: fritlesnababan@gmail.com*

Abstract

This article discusses the importance of integrating peace education into history learning to build a peaceful constellation during the 2024 elections in Indonesia. History education plays a crucial role in developing a deep understanding of past conflicts and their resolutions. By incorporating the principles and practices of peace education into history learning, students are equipped to prevent and address election-related conflicts without violence and hate speech. The research methods used include literature review and analysis of curriculum implementation of peace education in history learning in schools. The aim of this research is to provide practical recommendations to educators and educational decision-makers and to raise public awareness of the significance of peace education in fostering peace during elections. The integration of this learning can be achieved by

incorporating peaceful values into history content, teacher training, and curriculum regulations. By integrating peace education into history learning, the younger generation can acquire the knowledge, skills, and attitudes needed to create a peaceful atmosphere during the 2024 elections and beyond. Integrating peace education into history learning can serve as a strong foundation for building a more harmonious society and addressing conflicts in a peaceful manner. By understanding history and the principles of peace, students can become agents of positive change in addressing the challenges faced by Indonesia in the context of general elections.

Keywords: *Peace Education, 2024 elections, history learning*

Pendahuluan

Indonesia akan mulai memasuki tahun politik dalam satu tahun ke depan, walaupun masih akan berlangsung Februari 2024, tetapi tensi politik menjelang pemilu sudah semakin panas. Media pemberitaan di Indonesia akhir-akhir ini didominasi oleh wajah-wajah politik yang akan berkontestasi dalam pemilu 2014. Sebagai negara demokrasi, pemilihan umum di Indonesia menjadi agenda rutin bangsa yang dilakukan setiap lima tahun sekali. Pemilihan umum bukan saja hanya memilih presiden dan wakil presiden tetapi juga memilih kepala daerah dan dewan perwakilan baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Pemilihan umum adalah pesta akbar bagi negara-negara demokrasi seperti Indonesia.

Pemilu di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang sejak kemerdekaan pada tahun 1945. Pemilu pertama diadakan pada tahun 1955 untuk memilih anggota Konstituante, dan selanjutnya, pemilu-pemilu lain diadakan dengan perubahan sistem politik dari Orde Lama hingga Orde Baru. Setelah Reformasi pada tahun 1998, pemilu di Indonesia menjadi lebih terbuka dan melibatkan berbagai partai politik serta pemilihan presiden secara langsung. Pemilu terakhir diadakan pada tahun 2019, menandai perkembangan pemilu di Indonesia dengan peningkatan partisipasi pemilih dan penggunaan teknologi dalam proses pemungutan suara.

Pemilu di Indonesia merupakan bagian penting dalam proses demokrasi dan pemerintahan yang berkelanjutan. Pemilu tersebut memberikan wadah bagi warga negara untuk mengungkapkan kehendak politik mereka, memilih perwakilan, dan mengambil bagian dalam pembentukan kebijakan publik. Meskipun terdapat tantangan dan perbaikan yang terus dilakukan, pemilu di Indonesia memiliki peran penting dalam membangun konstelasi damai dan memastikan suksesi kepemimpinan yang stabil dan demokratis (Hiwaryanto, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, konflik lebih banyak disebabkan oleh tensi politik yang cukup tinggi di Indonesia. Kontestasi politik secara nyata telah membentuk polarisasi yang begitu tajam di Indonesia. Proses peragaan politik yang mengedepankan identitas agama, suku, ras dan golongan telah berdampak pada keadaan masyarakat yang mudah tersinggung dan gampang dipecah belah. Dinamika politik yang tidak sehat telah menjadi salah satu pemicu dari berbagai konflik terutama konflik yang bernuansa etnis dan agama di berbagai wilayah di Nusantara (Harahap, 2018).

Bahaya politik identitas bagi Indonesia adalah fenomena yang memiliki dampak serius terhadap stabilitas politik, persatuan, dan kerukunan sosial. Politik identitas dapat memecah belah masyarakat dengan memperkuat perbedaan antar kelompok berdasarkan suku, agama, atau etnis. Hal ini mengarah pada polarisasi sosial, meningkatnya intoleransi, diskriminasi, dan bahkan konflik kekerasan. Selain itu, fokus yang terlalu kuat pada politik identitas dapat mengaburkan kepentingan nasional yang lebih luas, mengabaikan isu-isu substantif seperti pembangunan ekonomi, kesejahteraan rakyat, dan pemajuan negara. Fragmentasi politik juga terjadi ketika partai politik didirikan berdasarkan identitas tertentu, menghambat terbentuknya partai inklusif yang fokus pada kepentingan umum. Untuk mengatasi bahaya politik identitas, diperlukan upaya yang berfokus pada inklusivitas, dialog, dan kerja sama

antar kelompok identitas. Pendidikan yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman juga menjadi kunci dalam mengatasi politik identitas yang destruktif dan membangun kesatuan yang kuat dalam kerangka kebinekaan Indonesia (Adiwilaga et al., 2017).

Selain politik identitas, masalah lain dari pemilu kita adalah fanatisme dalam politik. Fanatisme dalam pemilu merupakan fenomena yang memiliki dampak negatif yang signifikan. Sikap ekstrem dan tidak rasional dari para pendukung yang fanatik terhadap satu calon atau partai politik tertentu dapat mengabaikan fakta-fakta dan rasionalitas. Hal ini berpotensi menghambat debat sehat dan pengambilan keputusan yang bijak. Selain itu, fanatisme juga dapat memperkuat polarisasi sosial dan politik, memperburuk ketegangan, dan meningkatkan risiko konflik dalam masyarakat. Ketidakstabilan politik juga dapat terjadi ketika kelompok fanatik merasa tidak puas dengan hasil pemilihan dan melakukan tindakan protes atau perlawanan yang mengganggu tata tertib sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi fanatisme dengan mempromosikan pemahaman, dialog inklusif, dan pendidikan politik yang memperkuat nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan saling menghormati. Karena persoalan-persoalan di atas, pemilu yang harusnya menjadi pesta berubah menjadi penyebab konflik yang berujung pada kekerasan.

Konflik dan kekerasan dalam pemilu bukanlah sebuah catatan baru dalam sejarah demokrasi Indonesia selepas reformasi. Tahun 2014 misalnya (Surbakti et al., 2014), dalam laporan Detiknews pada tanggal 1 April 2013 menyebutkan bahwa kekerasan dan konflik terjadi di berbagi daerah di Indonesia. Di Papua, selama pemungutan suara dan penghitungan suara terdapat 12 insiden pemukulan terkait pemilu. Selain kekerasan secara fisik, kekerasan dalam bentuk non fisik pun sangat rentan terjadi. Kekerasan non fisik bisa berupa intimidasi dan pengancaman. Data dari Kementerian Dalam Negeri menyebutkan bahwa sejak tahun 2005, lebih dari 50 orang tewas karena kerusuhan yang dipicu ketidakpuasan pada penyelenggaraan pemilu dan Pilkada di seluruh Indonesia (Detiknews, 2013).

Data kekerasan dan konflik pemilu juga dilaporkan oleh *The Aceh Institute* (2014) dalam pagelaran pemilu 2014. Dalam laporan tersebut melaporkan terjadinya 5 pembakaran, penembakan dan perusakan posko, 6 kasus penculikan dan penganiayaan, 2 kasus pembunuhan, serta beberapa kasus penembakan dan perusakan. Kasus-kasus ini tentu menjadi penanda bahwa betapa rawannya politik dan pemilu kita akan konflik. Fenomena kekerasan dalam Pemilu menjadi peristiwa harian yang mengancam keselamatan jiwa, harta dan benda.

Rawannya pemilihan kita dengan konflik tentu menjadi catatan penting sebelum terselenggaranya pemilihan umum 2024. Persiapan untuk mencegah konflik tidak bisa hanya diserahkan kepada instansi atau lembaga seperti Bawaslu untuk memastikan pemilu berlangsung damai. Tentu menjadi kewajiban semua warga negara untuk berperan aktif dalam kontestasi pemilu 2024. Dalam dunia pendidikan, guru dan lembaga pendidikan tentu memiliki peran penting untuk menjadi sarana pendidikan politik dasar bagi warga negara terutama di kalangan pemuda dan pemilih pemula.

Salah satu cara yang dapat digunakan sebagai pendidikan politik bagi para generasi muda adalah dengan mengintegrasikan pendidikan perdamaian dengan pembelajaran sejarah. Pendidikan perdamaian menurut UNESCO (2022) adalah keseluruhan proses kehidupan sosial dengan cara baik oleh individu maupun kelompok sosial untuk belajar mengembangkan kesadaran bagi kepentingan masyarakat, yaitu pengembangan kapasitas pribadi, sikap, bakat dan pengetahuan. Merujuk pada pengertian damai dan pendidikan di atas jelas bahwa pendidikan perdamaian adalah usaha untuk mengembangkan kesadaran dan melatih keterampilan untuk menciptakan masyarakat yang damai. Masyarakat yang memiliki kompetensi untuk menciptakan kedamaian dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Dalam (Forcey & Harris, 1990) Harris memberi pengertian sederhana tentang *peace education*, Menurutnya *Peace Education is the process of teaching people about the threats*

of violence and strategies for peace, and may take place inside or outside a classroom. Pendidikan perdamaian adalah proses mengajar manusia tentang ancaman kekerasan dan strategi perdamaian. Pendidikan perdamaian mengajarkan setiap generasi untuk memiliki kemampuan sebagai makhluk sosial yang mampu hidup berdamai secara damai. Pendidikan perdamaian juga mengacu pada guru yang mengajar tentang perdamaian, apa itu perdamaian dan bagaimana cara mencapai perdamaian itu. Hal itu juga tentang tantangan dan hambatan yang harus dilewati dalam mencapai perdamaian, mengembangkan dan mempromosikan sikap damai.

Pendidikan perdamaian bisa menjadi salah satu solusi dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia dalam menghadapi Pemilu 2024. Melalui pendidikan perdamaian diharapkan masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk memahami bahwa pemilu hanya instrumen demokrasi yang tidak perlu dilakukan dengan kekerasan, ujaran kebencian bahkan sampai merusak kehidupan sosial.

Untuk membantu menkontekstualiasasikan pendidikan perdamaian maka dibutuhkan peran penting pembelajaran sejarah/ Pembelajaran sejarah memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter serta memiliki kesadaran sejarah, salah satu yang utamanya adalah agar tidak mengulangi kesalahan yang sebelumnya terjadi atau dilakukan. Selain itu kesadaran sejarah juga diharapkan mampu memberikan jalan berpikir untuk pemecahan suatu persoalan serta menumbuhkan sikap dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa materi pendidikan sejarah mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan masa lalu, dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini, dan dikembangkan untuk kehidupan masa depan.

Pada dasarnya pendidikan perdamaian dan pendidikan sejarah memiliki tujuan dan nilai yang sama, sehingga tidak jarang ditemukan kajian yang menghubungkan antara kedau topik ini. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hadi Santosa, dkk. (2021) yang dipublikasi Jurnal Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta, dia menjelaskan bahwa pembelajaran s sejarah lebih efektif dalam menyampaikan nilai perdamaian. Siswa merasa bahwa setelah mempelajari sejarah, menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai dan toleransi, yang tentu saja sangat erat kaitannya dengan perdamaian.

Selain itu penelitian tentang pendidikan perdamaian juga dilakukan oleh MR Hardiyansah (2023), menurutnya pendidikan perdamaian merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru sejarah untuk menyampaikan pembelajaran sejarah yang bermakna. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya materi yang berkaitan dengan pembahasan konflik dan perdamaian dalam pembelajaran sejarah, sehingga menjadikan pembelajaran sejarah sebagai sarana yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah merupakan bagian terpadu yang sering digunakan oleh guru sejarah untuk menyampaikan nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan perdamaian, termasuk toleransi dan cinta damai.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas, tulisan ini akan memfokuskan integrasi antara pembelajaran sejarah dengan pendidikan perdamaian untuk mempersiapkan pemilu 2024. Dengan tujuan pentingnya mengintegrasikan pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah untuk membangun konstelasi damai dalam Pemilu 2024 di Indonesia. pendidikan sejarah memiliki peran yang krusial dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang konflik masa lalu dan cara-cara penyelesaiannya. Dengan memasukkan prinsip-prinsip dan praktik pendidikan perdamaian ke dalam pembelajaran sejarah, siswa memiliki kemampuan untuk mencegah dan mengatasi konflik pemilu tanpa kekerasan dan ujaran kebencian Kajian ini diharapkan mampu menjadi rekomendasi praktis kepada pendidik dan pengambil keputusan pendidikan serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan perdamaian dalam menciptakan perdamaian dalam Pemilu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi studi pustaka dan analisis kurikulum dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan melakukan analisis studi pustaka, peneliti dapat menyusun kerangka teoritis yang kuat, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan mendapatkan wawasan yang berharga dari temuan-temuan sebelumnya (Suryana, 2010). Melalui langkah-langkah seperti identifikasi topik, pencarian literatur, seleksi dan penilaian, ekstraksi data, analisis dan sintesis, serta interpretasi dan penulisan, peneliti dapat menggali pengetahuan yang relevan dan mendukung penelitian selanjutnya tentang integrasi pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah dan pembangunan konstelasi damai dalam pemilu di Indonesia (Sugiyono, 2011). Selain studi pustaka, analisis kurikulum juga akan dilakukan untuk melihat sejauh mana pembelajaran sejarah hari ini memuat tentang pentingnya sejarah sebagai pembelajaran perdamaian di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan sudah lama diketahui sebagai ujung tombak untuk mendidik masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan secara kognitif tetapi juga tentang sikap dan cara hidup. Dalam konteks Indonesia misalnya, tujuan pendidikan tertuang dalam UUD untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan ini jelas menciptakan masyarakat yang memiliki karakter yang paripurna.

Untuk memenuhi tujuan itu, maka salah satu yang berperan penting dalam pembelajaran di lembaga pendidikan adalah pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah adalah alat pengajaran yang paling efektif untuk mengenalkan siswa dengan masa lalu bangsanya. Dalam pembelajaran sejarah, siswa dapat menggali apa dan kapan, mengapa, bagaimana, dan akibat dari reaksi bangsa terhadap tantangan yang mereka hadapi di masa lalu dan dampaknya terhadap kehidupan setelah peristiwa di masa kini. Tindakan apa yang dilakukan oleh para pelaku sejarah yang gagal mencapai tujuannya hingga dianggap gagal atau bahkan gagal, tindakan apa yang dilakukan oleh mereka yang mampu mencapai tujuannya hingga dianggap berhasil dan berdampak positif bagi bangsa (Hasan, 2010)

Namun sayangnya, pembelajaran sejarah hari ini lebih sering dijadikan sebagai *transfer of knowledge* bukan sebagai *transfer of value.* Padahal dengan mempelajari banyak peristiwa dimasa lalu, pembelajaran sejarah bisa menjadi pembelajaran yang relevan dengan generasi muda untuk menghadapi situasi politik bangsa yang rentan hari ini dengan menjadikan sejarah sebagai senjata pemersatu dan menjadi landasan dalam menghadapi fenomena sosial hari ini.

Pendidikan Perdamaian dan pembelajaran Sejarah

Pendidikan perdamaian dirancang untuk kepentingan yang lebih spesifik yaitu menciptakan masyarakat yang damai. Menurut Magnus Haavelsrud (dalam Saleh, 2020) pendidikan perdamaian harus lebih menitik beratkan pada metode pengajaran dan belajarkan mandiri yang berdasarkan prinsip bahwa pendidikan harus selaras dengan ide-ide perdamaian. Hal ini dimaksudkan bahwa guru dan peserta didik menjadi mitra yang setara dalam pembelajaran. Guru tidak harus menjadi ahli untuk semua persoalan tetapi guru harus mampu menjadi fasilitator bagi siswa untuk berpikir bersama dalam merespons permasalahan.

Tujuan lain dari pendidikan perdamaian adalah untuk mendorong peserta didik berpartisipasi dalam pengembalian keputusan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini pendidikan harus diarahkan pada pemecahan masalah dan peserta didik harus dilatih untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan perspektif dirinya sendiri. Hal ini akan

menjadi embrio bagi lahirnya budaya menghormati perbedaan dan mampu berdampingan dengan damai.

Tujuan lain dari pendidikan perdamaian ini juga sampaikan oleh Nurul Ikhlas Saleh (2020) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan perdamaian di sekolah antara lain; 1) untuk mengerti secara alami kekerasan dan akibat bagi korban dan pelaku; 2) menciptakan kerangka pemikiran yang mengarah pada ketenangan hidup secara sosial; 3) membentuk kesadaran tentang keberadaan orang lain; 4) untuk menyelidiki kasus dan kekerasan yang menunjukkan pada perbedaan persepsi, nilai, dan sikap individu seperti kehidupan sosial dan politik; 5) mencari alternatif memecahkan masalah kekerasan; 6) untuk memperkenalkan anak dan orang dewasa kepada konflik perorangan melalui resolusi konflik.

Tujuan pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang menitikberatkan pada kegiatan untuk melatih peserta didik agak memiliki kemampuan dalam mengenal konflik dan permasalahan serta memiliki kemampuan untuk mencegah konflik terjadi atau memberi respons terhadap konflik dan permasalahan dengan cara-cara yang damai dan tanpa kekerasan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, pelajaran sejarah dapat mengambil peran penting. Dikarenakan, pada dasarnya tujuan pembelajaran sejarah dan pendidikan perdamaian sangat sejarah. Hal ini tercermin dari kekayaan materi tentang konflik dan pentingnya perdamaian dalam diskusi pembelajaran sejarah, yang menjadikan pelajaran sejarah sebagai alat yang cocok untuk mencapai tujuan pendidikan perdamaian. Dalam implementasinya, pendidikan perdamaian merupakan bagian integral dari pembelajaran sejarah, yang sering digunakan guru sejarah untuk mengajarkan nilai-nilai karakter damai, termasuk toleransi dan cinta damai.

Pembelajaran sejarah dan pendidikan perdamaian memiliki tujuan yang sama yaitu terbentuknya karakter saling menghargai, toleransi dan cinta damai. Dalam pelajaran sejarah, peristiwa masa lampau dipelajari tetapi dapat diartikan sebagai pelajaran untuk kehidupan sekarang atau bahkan untuk kehidupan yang akan datang. Tentu saja, pendidikan perdamaian juga mengikuti visi yang sama, yaitu memberikan pemahaman tentang konflik masa lalu atau masa kini agar dapat menafsirkan konflik tersebut dan pada akhirnya mencegah terulangnya kembali (Hadi Santosa et al., 2021)**.**

Integrasi pembelajaran sejarah untuk pemilu damai 2024

Pemilu merupakan tonggak penting dalam sistem demokrasi suatu negara. Bagi Indonesia, sebagai negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama, pemilu menjadi momen krusial dalam menentukan masa depan bangsa. Namun, sering kali proses pemilu diwarnai oleh ketegangan, konflik, dan perpecahan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengintegrasikan pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah, dengan tujuan membangun konstelasi damai dalam pemilu 2024 di Indonesia. Untuk menciptakan pemilu yang damai perlu mempersiapkan masyarakat terutama kaum muda untuk memiliki kemampuan untuk mencegah atau menghadapi sebuah konflik tanpa menggunakan kekerasan sesuai dengan tujuan dari pendidikan perdamaian, untuk mencapai hal itu, penting untuk menyadari bahwa pendidikan perdamaian dapat menjadi landasan kuat dalam mempersiapkan generasi muda yang toleran, penuh penghargaan terhadap perbedaan, dan berkomitmen untuk mempertahankan perdamaian (Howlett & Cohan, 2016).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, kita dapat mengajarkan kepada siswa tentang perjuangan bangsa dalam memperoleh kemerdekaan, konflik yang terjadi selama periode transisi politik, serta keberhasilan dalam membangun demokrasi yang stabil. Dalam hal ini, siswa dapat mempelajari pentingnya keragaman budaya dan keharmonisan sosial sebagai landasan dalam menghadapi pemilu. Melalui pembelajaran sejarah yang komprehensif, siswa juga dapat memahami akar masalah yang sering kali menjadi pemicu konflik dalam pemilu. Dengan mengeksplorasi konflik masa lalu, mereka dapat belajar dari kesalahan yang terjadi dan mencegahnya terulang di masa depan. Pembelajaran sejarah juga memberikan wawasan tentang pentingnya pemeliharaan demokrasi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta tanggung jawab aktif dalam proses demokratis.

Salah satu materi penting yang juga bisa menjadi pelajaran dari materi sejarah adalah pembelajaran tentang materi pemilu 1955. Materi bisa dimanfaatkan oleh para guru sejarah untuk memberi gambaran bagaimana pemilu yang demokratis itu seharusnya berjalan. Pemilu 1955 atau pemilu pertama di Indonesia adalah pemilu paling demokratis yang pernah dilakukan di Indonesia, walaupun dilakukan dengan banyak keterbatasan dan situasi politik yang belum benar-benar stabil. Partisipasi partai dan masyarakat sangat tinggi dan proses pemilu bisa berlangsung dengan baik (Azed & Amir, 2006). Dengan pembelajaran ini siswa memiliki contoh langsung bagaimana seharusnya berperan aktif dalam pemilu tanpa harus dengan fanatisme dan ikut arus dalam konflik yang mengundang kekerasan dalam pemilihan umum. Pembelajaran dengan pendekatan perdamaian ini akan membentuk pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya perdamaian dalam masyarakat.

Pendekatan lain yang dapat digunakan untuk memunculkan nilai perdamaian melalui pelajaran sejarah adalah dengan mengedepankan perspektif yang berbeda dalam konflik dan perang yang terjadi di masa lalu. Dengan memberikan penekanan pada sudut pandang yang berbeda, siswa dapat mengembangkan kemampuan empati terhadap semua pihak yang terlibat dalam konflik tersebut (Istiani & Anam, 2021). Dengan pengetahuan perspektif itu, siswa mampu menganalisis akar penyebab konflik, mempelajari contoh keberhasilan perdamaian, dan menganalisis dampak negatif dari konflik.

Selain materi pembelajaran, hal penting lain yang harus diperhatikan dalam mengintegrasikan pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah untuk mencapai pemilu damai 2024 adalah kompetensi guru. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian tersebut. Pelatihan guru dalam mengajar pendidikan perdamaian dan pembelajaran sejarah memiliki peran krusial. Pelatihan guru untuk pendidikan perdamaian sudah dilakukan oleh beberapa instansi di Indonesia, misalnya yang dilakukan oleh Indika Foundation yang melatih sekitar 150 guru SMP se-Indonesia untuk memiliki kemampuan menggunakan konsep dan nilai pendidikan perdamaian.

Guru yang terlatih dan kompeten akan membantu siswa memahami bahwa perdamaian adalah sebuah pilihan yang mungkin dan penting dalam mengatasi konflik pemilu jika terjadi. Dengan memberikan pengetahuan tentang sejarah konflik dan perdamaian, serta mendorong pemikiran kritis dan keterlibatan aktif siswa, kita dapat membentuk generasi yang mampu memahami kompleksitas konflik dan mencari solusi yang damai. Guru yang terlatih dengan baik akan mampu menghadirkan materi pembelajaran yang menarik dan relevan, serta memberikan panduan kepada siswa tentang pentingnya partisipasi aktif dalam pemilihan, dan etika politik. Mereka dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk menjadi agen perubahan dalam membangun pemilu yang damai dan berkualitas.

Integrasi pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah merupakan langkah penting untuk membangun konstelasi damai dalam pemilu 2024 di Indonesia. Dalam upaya ini, penyusunan kurikulum terpadu yang mencakup isu-isu perdamaian, toleransi, dan demokrasi menjadi kunci utama. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan, menggunakan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta melibatkan sumber daya luar dan komunitas dalam proses pembelajaran.

Faktor penting lain yang juga perlu disiapkan adalah pentingnya sebuah kurikulum terpadu yang mengakomodir nilai-nilai perdamaian. Pendidikan perdamaian perlu menjadi bagian penting dari kurikulum sejarah. Kurikulum terpadu yang disusun secara komprehensif akan memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai perdamaian dalam konteks sejarah (Sa’diyah & Nurhayati, 2019). Melalui penggunaan bahan ajar yang menarik dan bervariasi, guru dapat mengajarkan siswa tentang perjuangan bangsa dalam mempertahankan perdamaian, menyelesaikan konflik, dan membangun demokrasi yang inklusif. Pembelajaran aktif dan kolaboratif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran, akan membantu siswa untuk berpikir kritis, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan resolusi konflik.

Dengan integrasi pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah, diharapkan siswa akan menjadi generasi yang sadar akan pentingnya perdamaian dalam pemilu. Mereka akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang konflik masa lalu dan nilai-nilai yang perlu dijunjung tinggi dalam membangun konstelasi damai. Melalui partisipasi aktif dalam proses pemilu dan kontribusi mereka dalam mempromosikan perdamaian, siswa akan menjadi agen perubahan yang mendorong pembangunan sosial dan politik yang harmonis dan inklusif di Indonesia.

Kesimpulan

Dengan mengintegrasikan pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah, kita dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun konstelasi damai dalam pemilu 2024 di Indonesia. Melalui pemahaman yang mendalam tentang sejarah konflik dan perdamaian, siswa akan mampu memahami akar masalah konflik yang mungkin timbul dalam konteks pemilu dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara damai. Dengan mendorong pemikiran kritis, empati, dan keterampilan komunikasi yang efektif, siswa akan terlatih untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, dan mempromosikan dialog yang konstruktif. Integrasi pembelajaran sejarah dan pendidikan perdamaian bisa dilakukan dengan memasukkan nilai pedamaian pada materi-materi sejarah, seperti materi pemilu 1955, atau materi yang mengajarkan tentang bagaimana mengelola konflik dengan baik. Dengan demikian, integrasi pendidikan perdamaian dalam pembelajaran sejarah akan membantu menciptakan lingkungan politik yang lebih inklusif, toleran, dan damai, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya membangun masyarakat yang harmonis dan berdampingan dalam konteks pemilu maupun kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Adiwilaga, R., TR, M. R., & Mustofa, M. U. (2017). Pemilu dan keniscayaan politik identitas etnis di Indonesia: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Bawaslu*, *3*(2), 269–284. https://www.researchgate.net/publication/328782358_PEMILU_DAN_KENISCAYAAN_POLITIK_IDENTITAS_ETNIS_DI_INDONESIA_SEBUAH_TINJAUAN_TEORITIS

Azed, A. B., & Amir, M. (2006). *Pemilu dan Partai Politik di Indonesia* (2 ed.). Pusat Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Hukum Universitas Indonesia.

Forcey, L. R., & Harris, I. M. (1990). Peace Education. *The Journal of Negro Education*, *59*(4), 623. https://doi.org/10.2307/2295318

Hadi Santosa, F., Raka Al Chuza Adnan Kadar, & Siti Almaesaroh. (2021). Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *10*(1), 22–34. https://doi.org/10.21009/jps.101.02

Harahap, S. (2018). Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, *1*(2), 1. https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5096

Hardiyansyah, M. R., Darma, A., & Adika, M. (2023). *Peace Education in History Learning at MAN Medan*. *2*(3), 1289–1298.

Hasan, M. H. (2010). *Sejarah, Pendidikan Dan, Kemana*. 1–17.

Hiwaryanto, K. (2022). *Sejarah Indonesia dari Proklamasi Sampai Pemilu 2009*. Sanata Dharma University Press.

Howlett, C. F., & Cohan, A. (2016). John Dewey: His role in public scholarship to educate for peace. *HSE Social and Education History*, *5*(3), 203–222. https://doi.org/10.17583/hse.2016.2097

Institute, T. A. (2014). Dominasi Politik Kekerasan dalam Pemilu di Aceh. In *The Aceh Institute*.

Istiani, I., & Anam, Z. (2021). Integrating Peace Education in Literature Class. *Rainbow : Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, *10*(1), 48–56. https://doi.org/10.15294/rainbow.v10i1.46147

Mendagri: 50 Tewas Akibat Kerusuhan Pemilu Kada. (2013, April 1). *News.detik.com*. https://news.detik.com/berita/d-2208294/mendagri-50-tewas-akibat-kerusuhan-pemilu-kada

Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gusdur. *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 175–188. https://doi.org/10.19105/tjpi.

Saleh, M. N. I. (2020). *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (edisi II). Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (II). ALFABETA.

Surbakti, R., Karim, A. G., Nugroho, K., Sujito, A., & Fitrianto, H. (2014). *Integritas Pemilu 2014: Kajian Pelanggaran, Kekerasan, dan Penyalahgunaan Uang pada Pemilu 2014*. 199.

Suryana. (2010). *Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian : Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.

UNESCO. (2022). *Revised Recommendation Concerning Education For International Understanding, Co-Operation And Peace And Education Relating To Human Rights And Fundamental Freedoms ('1974 Recommendation')* (ED-PSD-GCP/2022/HRP/R1). https://www.unesco.org/en/education/1974recommendation. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000383055

KEBERAGAMAN JADI SATU DI TANAH MELAYU: BELAJAR PLURALISME KE KEPULAUAN RIAU

Dedi Arman[1]
[1]*Pusat Riset Kewilayahan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)-Indonesia*
**Email: dedi023@brin.go.id*

Abstrak

Provinsi Kepulauan Riau menempati peringkat pertama dalam indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2022. Data Setara Institute, Kota Batam sebagai kota terbesar di Kepri menempati posisi ketiga untuk Indeks Kota Toleran (IKT) kategori kota besar tahun 2022. Kehidupan masyarakat Kepri yang rukun dan toleran dapat dilacak akar sejarahnya. Artikel ini mengkaji sejarah terciptanya kehidupan masyarakat Kepri yang plural namun hidup dengan harmonis. Melalui metode penelitian sejarah, dapat disimpulkan. Kondisi geografis Kepri sebagai daerah kepulauan dan perdagangan sejak lama didatangi orang dari berbagai belahan dunia. Masyarakat Melayu sebagai tuan rumah menerima dengan tangan terbuka etnik pendatang, khususnya Orang Cina dan Bugis yang datang ke Tanah Melayu pada abad ke-18 dan Abad-17. Budaya Melayu menjadi pemersatu antar etnik dan agama. Kebijakan pihak Kesultanan Johor Riau Lingga dan Kolonial Belanda memberikan hak yang sama kepada setiap etnik untuk melakukan aktivitas ekonomi dan agama. Komunitas masyarakat adat Orang Laut di Kepri tersebar di lima kabupaten/kota dengan beragam agama yang dianut. Mereka hidup harmonis dan belum pernah konflik antar Orang Laut.

Kata kunci: Kepulauan Riau, Pluralisme, Sejarah

Abstract

The Riau Archipelago Province ranks first in the 2022 Religious Harmony Index (KUB). Based on Setara Institute data, the city of Batam as the largest city in the Riau Islands occupies the third position for the Tolerant City Index (IKT) for the big city category in 2022. The life of the Riau Islands community is harmonious and Tolerance can be traced to its historical roots. This article examines the history of the creation of the people of the Riau Islands which are plural but live in harmony. Through historical research methods, it can be concluded. The geographical conditions of the Riau Islands as an archipelago and trade have long been visited by people from various parts of the world. The Malay community as the host welcomed ethnic immigrants with open arms, especially the Chinese and Bugis who came to Tanah Melayu in the 18th and 17th centuries. Malay culture is a unifier between ethnicities and religions. The policies of the Johor Riau Lingga and Dutch Colonial Sultanates gave equal rights to every ethnic group to carry out economic and religious activities. The Orang Laut community in Riau Islands is spread across five districts/cities with various religions. They live in harmony and there has never been any conflict between Orang Laut.

Keywords: *History, Pluralism, Riau Archipelago.*

Pendahuluan

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika dilahirkan ketika kedaulatan negara baru saja mendapat pengakuan internasional dan Indonesia masih berada dalam suasana demokrasi parlementer. Semboyan yang terpatri pada lambang negara ini adalah pantulan yang murni dari semangat pluralisme–keragaman yang diikat oleh hasrat persatuan dalam sebuah negara-bangsa. Saat ini, semboyan terkadang terasa telah kehilangan maknanya. Semboyan ini akan muncul dan disebut oleh orang-orang ketika sentralisme dirasakan sangat

menyesakkan dada. Ketika konsep persatuan dan kesatuan diperkenalkan oleh Orde Baru, di samping keragaman secara simbolis telah dipersatukan, kesemuanya pun dibayangkan berada dalam kesatuan komando. Hal ini bukan saja menyebabkan pluralisme dinisbikan dan juga dianggap sebagai ketidakwajaran, penyimpangan, yang harus dibereskan (Abdullah, 2010).

Krisis multidimensi yang menimpa Bangsa Indonesia sejak tahun 1998 telah mengantarkan bangsa ini pada era reformasi. Sejak digulirkan hingga sekarang, perjalanannya tidak semulus yang diharapkan. Dampak yang menonjol justru sisi negatif berupa merebaknya konflik-konflik sosial di berbagai pelosok tanah air. Bangsa kita menjadi tercabik-cabik oleh pertentangan antarkelompok, antarkampung, antargolongan, antaretnis, bahkan antar pemeluk agama yang membuat rasa persaudaraan kebangsaan seperti menghilang. Pancasila sebagai dasar ideologi dan falsafah negara yang dulu diagung-agungkan seperti terabaikan, sementara sifat eksklusivitas kelompok menjadi semakin menonjol (Simanjuntak, 2006).

Wacana pluralisme yang muncul dalam mencari solusi permasalahan dimaksudkan menjadi perekat integrasi bangsa yang carut marut. Berbagai ulasan muncul di berbagai media untuk menjelaskan betapa pentingnya pemahaman tersebut dalam memelihara kesatuan dan kebersamaan. Ada ulasan dari perspektif sosial masyarakat sekarang, ada pula yang melihat dari sudut pandang ekonomi, dan yang paling menonjol ulasan dari perspektif budaya, termasuk agama. Pada umumnya wacana yang berkembang lebih melihat keragaman dari sejak terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia hingga pada kondisi aktual sekarang.

Saat di tengah rawannya konflik di sejumlah daerah di Indonesia karena kondisi masyarakatnya yang plural, ada daerah yang multietnik dan multiagama tetapi kondisi toleransinya berjalan bagus, yakni di Kepulauan Riau. Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang diraih Provinsi Kepri tahun 2022 menempati posisi terbaik di tingkat nasional dengan nilai 85,78 persen. Indeks kerukunan umat beragama di Kepri tahun 2022 naik dari tahun 2021 yang menempati posisi 9 di Indonesia dengan nilai 76,20 persen.

Data Indeks Kota Toleran 2022 yang dikeluarkan Setara Institute*,* Kota Batam sebagai kota terbesar dan terbanyak penduduknya di Kepri menempati posisi ketiga tahun 2022 sebagai kota toleran untuk kategori kota besar yang penduduknya di atas 1 juta jiwa. Batam dengan penduduk 1.230.216 jiwa menempati posisi ketiga di bawah Kota Bekasi dan Semarang. Di tingkat nasional dari 98 kota di Indonesia yang jadi objek kajian, Batam menempati posisi ke 15. Ada empat variabel sebagai alat ukur utama tentang IKT, yaitu regulasi pemerintah kota, regulasi sosial, tindakan pemerintah, dan demografi sosio keagamaan.

Tanjungpinang sebagai ibukota Provinsi Kepri juga menjadi salah satu daerah di Indonesia yang dianggap kategori kota toleran. Laporan Setara Institute tahun 2020, Tanjungpinang menempati posisi ke 19 dari 94 kota di Indonesia dalam Indeks Kota Toleran. Penilaian tertinggi Tanjungpinang untuk kategori penerapan prinsip inklusivitas dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah (RPJMD), Tanjungpinang menempati posisi keenam (Subhi, 2021).

Keberagaman etnik dan agama di Kepulauan Riau yang mendapat julukan sebagai Bunda Tanah Melayu yang masyarakatnya hidup toleran dan harmonis bisa dilacak akar sejarahnya. Keharmonisan dengan penduduk yang heterogen menarik untuk dikaji melalui aspek kesejarahan dan budaya. Hal menarik etnik Bugis yang awalnya sebagai pendatang kemudian masuk dalam struktur pemerintahan Kesultanan Riau Lingga. Orang Tionghoa awalnya datang ke Kepulauan Riau sebagai pekerja di perkebunan gambir dan lada pada abad ke-18 kemudian menjadi penguasa di bidang perekonomian. Kebijakan pemerintah Belanda dan Kesultanan Riau Lingga dalam bidang keagamaan dan perekonomian juga menjunjung pluralisme. Di Kepulauan Riau juga ada komunitas adat Orang (Suku) Laut yang beragam agama namun mereka hidup dalam suasana damai dan tenteram.

Dalam penulisan artikel ini, ada sejumlah tulisan terdahulu yang jadi rujukan. Di antaranya tulisan Mu'jizah berjudul *Representation of Pluralism in Literary History from Riau Island, Indonesia*. Tulisan ini mengkaji asal muasal kemajukan masyarakat Kepulauan Riau melalui kajian sejarah (histriografi). Masyarakat majemuk Kepulauan Riau disebutkan diikat oleh satu kesatuan bahasa yang disebut bahasa Melayu. Dalam empat karya historiografi yang dikaji, terlihat jelas kehidupan masyarakat Kepulauan Riau yang majemuk dipengaruhi oleh interaksi multikultural dan multietnis (Mu'jizah, 2019).

Kepulauan Riau daerah penting karena letaknya yang dekat dengan Malaka sebagai pusatnya perdagangan dan menjadi ibu kota imperium Melayu. Riau sebagai wilayah yang maju menjadi tempat populer untuk lintas budaya komunikasi di dunia. Selama pertemuan ini, beberapa kompetisi mungkin telah terjadi dalam perdagangan, politik, dan perubahan sosial juga terjadi. Ketiganya aspek-aspek tersebut mempengaruhi sifat majemuk di kalangan masyarakat Melayu. Tiga aspek tersebut muncul dalam tiga motif pada historiografi, yaitu pernikahan, perang, dan perdagangan. Tulisan ini fokus membahas historiografi dan tidak menyinggung kondisi kekinian tentang pluralisme di Kepulauan Riau.

Dalam melihat kondisi pluralisme di sebuah daerah, ada tulisan lain yang jadi pembanding, di antaranya adalah tulisan Rinto Hasiholan Hutapea dan Iswanto yang berjudul *Potret Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang.* Pluralisme agama dan upaya dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama di tengah-tengah masyarakat Kota Kupang menjadi tanggung jawab semua pihak. Peran pemerintah Kota Kupang, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Kupang, dan Kantor Kementerian Agama Kota Kupang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan masyarakat yang rukun dan harmonis di tengah-tengah kemajemukan yang ada. Hasil survei indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) oleh Kementerian Agama RI tahun 2019 menjadikan Kota Kupang Provinsi NTT memperoleh peringkat kedua. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Kupang adalah kota kasih yang menjunjung tinggi pluralisme dan menciptakan kerukunan antar umat beragama (Hutapea & Iswanto, 2020).

Karya lain yang jadi rujukan adalah disertasi Tuti Rahayu berjudul *Pluralisme Masyarakat Nias Utara: Studi tentang Proses Sosial antara Masyarakat Lokal dan Pendatang*. Disertasi ini menjelaskan bahwa pluralisme yang terjadi pada masyarakat Nias Utara dapat dilihat pada proses asimilasi, adaptasi, dan akomodasi. Asimilasi yang terjadi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang ada di Kecamatan Lahewa dilihat bahwa ada beberapa unsur kebudayaan masyarakat pendatang yang menjadi hilang ketika masyarakat pendatang bergabung dengan masyarakat lokal, yaitu bahasa dan Talifusö. Masyarakat pendatang meninggalkan bahasa daerahnya dan menggunakan bahasa masyarakat lokal sebagai alat komunikasinya. Talifusö sebagai alat resolusi konflik dan sebagai kearifan lokal yang diciptakan oleh masyarakat lokal. Adapun bentuk adaptasinya adalah Aleale. Aleale merupakan bentuk budaya baru yang dihasilkan dari perpaduan antara silat dari masyarakat pendatang dan tari perang dari masyarakat lokal. Bentuk akomodasi yang terjadi adalah perkawinan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang memiliki unsur tata cara upacara perkawinannya yang sama, tetapi unsur-unsur kebudayaan dari masing-masing kelompok masih terlihat dan berdiri sendiri (Rahayu, 2016).

Metode

Penulisan menggunakan metode penelitian sejarah dengan lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (analisis sintesis), dan penulisan (Susanto, 2013). Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi kepustakaan. Riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014).

Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Balai Kebudayaan (BPK) Kepulauan Riau yang memperoleh buku Perhimpunan Plakat karya Raja Ali Kelana yang diterjemahkan dan

dikaji Hasan Junus. Di perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Tanjungpinang diperoleh buku Citra Tanjungpinang dalam Arsip. Sejumlah buku dan arsip yang telah diperoleh akan diverifikasi untuk mendapatkan fakta-fakta terkait tema penelitian pluralisme di Kepulauan Riau.

Hasil dan Pembahasan

Akar Kemajukan di Kepulauan Riau

Keragaman penduduk di Kepulauan Riau pada masa lalu meskipun tidak secara rinci, dapat ditelusuri dari data penduduk Kepulauan Riau Lingga pada abad ke-19 yang saat itu di bawah Keresidenan Riau. Pada 1849 penduduk Kepulauan Riau Lingga ditafsirkan berjumlah 10.580 orang Melayu (termasuk juga orang laut dan orang darat), 6.472 orang Bugis, 9.838 orang Cina, 388 orang bumiputra asing, dan orang timur asing lainnya, serta 62 orang Eropa. Pada akhir tahun 1895, jumlah penduduk di Keresidenan Riau dan sekitarnya dilaporkan sebagai berikut, (1) 180 orang Eropa termasuk 103 pria, (2) 22.218 orang Cina termasuk 19.739 pria, (3) 10 orang Arab termasuk 7 pria, (4) 353 orang Timur Asing (Keling) termasuk 222 pria, dan (5) 85.100 orang bumiputra. Jumlah seluruhnya adalah 107.861 orang (Stibbe, 1919).

Angka orang bumiputra diduga jumlahnya mendekati kenyataan (sebelumnya ditafsirkan terlalu tinggi) kira-kira 18 ribu orang untuk afdeling Pulau Tujuh, sehingga untuk seluruh Kepulauan Riau Lingga terdapat 80.861 orang termasuk 8 ribu orang Bugis. Hal ini dapat dikatakan bahwa penduduk bumiputra tidak lebih dari 81.861 orang jika dibandingkan dengan 22.218 orang Cina. Jumlah 19.739 orang pria dewasa yang ditemukan dari orang bumiputra tidak lebih dari 16 ribu.

Tanjungpinang yang multietnik tercipta sebelum Belanda menjajah dan menjadikan kota gurindam ini sebagai ibukota Keresidenan Riau. Kedatangan Orang Cina dari Tiongkok secara besar-besaran ke Pulau Bintan terkait dibukanya perkebunan gambir dan lada tahun 1740-an di zaman Daeng Celak menjadi Yang Dipertuan Muda Riau. Hal ini menjadi bukti bahwa Orang Melayu dan Bugis yang menjadi pemeluk kebun gambir dan lada di Pulau Bintan, terbuka menerima kedatangan etnik dan agama yang berbeda. Trocki (1976) mengatakan terdapat 10-an ribu Orang Tionghoa bekerja dalam perkebunan gambir dan lada di Pulau Bintan abad 18. Orang Tionghoa yang awalnya merupakan pekerja di kebun gambir dan lada, akhirnya menjadi tauke atau pemilik kebun setelah Orang Melayu dan Bugis pindah ke Daik Lingga seiring pindahnya Sultan Mahmud Riayat Syah dari Kerajaan Johor Riau Lingga tahun 1787 (Trocki, 1976).

Pada tahun 1741, Gubernur Belanda di Melaka melaporkan tentang Sultan Johor Riau Lingga, Sulaiman Badrul Alamsyah menyambut kedatangan secara besar-besaran Orang Tionghoa dari Pulau Jawa ke Pulau Bintan. Dalam perkembangannya, etnik Tionghoa menjadi etnik utama selain Melayu di Tanjungpinang. Tahun 1852 dalam daerah *gouvernement* Hindia Belanda di Tanjungpinang terdapat 1.165 jiwa orang Tionghoa yang berusia 12 tahun ke atas. Mereka berasal dari dua etnik yang berbeda, yaitu Teochew dan Hokkien yang awalnya saling bermusuhan di Tanjungpinang. Orang Teochew menempati daerah Senggarang, sementara Orang Hokkien menempati wilayah Tanjungpinang. Kapitan Tan Hoo berhasil mendamaikan kedua kelompok ini, sehingga Orang Tionghoa di Tanjungpinang hidup rukun dan semakin berpengaruh (Junus, 1996a).

Netscher dalam tulisannya *Beschrijving van een gedeelte der Residentie Riouw* (1854) mendeskripsikan kondisi Keresidenan Riau pada abad 19, termasuk kondisi masyarakatnya yang multi etnik. Lebih lengkap komposisi penduduk bisa dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Keresidenan Riau Abad 19

Etnik	Jumlah (jiwa)
Melayu	100.000
Bugis	15.000

Tionghoa	14.000
Orang Benoa, Tambus (Suku Laut)	1.000
Keling/Arab	200
Jawa	100
Eropa	50
Penduduk di pulau-pulau Laut Cina Selatan	25.000
Total	155.350

Sumber: Netscher, 1854

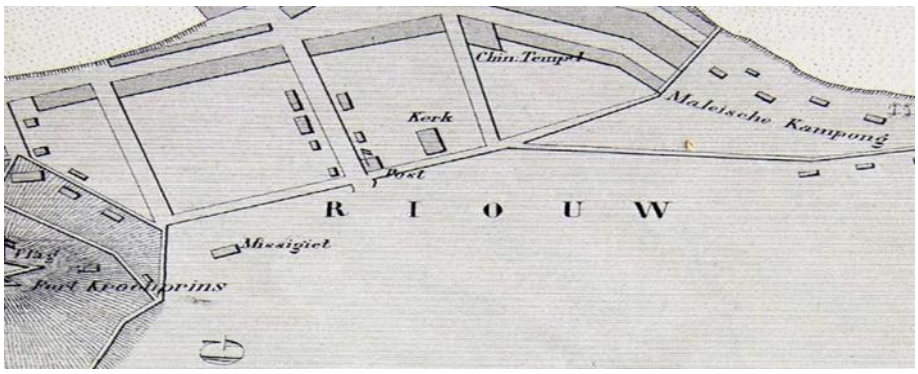
Adanya toleransi beragama yang merupakan perwujudan moderasi beragama ditunjukkan saat adanya pembangunan gereja di Tanjungpinang. Peletakan batu pertama gereja tanggal 14 Februari 1835 dan satu tahun kemudian gereja selesai dibangun dan diresmikan. Gedung ini dibangun dari sumbangan sukarela anggota jemaat gereja di Keresidenan Riau. Menariknya, pihak Kesultanan Riau Lingga melalui Yang Dipertuan Muda Riau, Raja Abdurrahman dan Kapitan Tionghoa yang ada di Tanjungpinang ikut memberikan bantuan uang maupun tenaga. Di dekat gereja dibuat lapangan yang luas untuk garnisun dan tidak jauh dari gereja ada pemakaman Kristen (Netscher, 1854).



Gambar 1. Nederlandse hervormde kerk te Tandjoengpinang, 1918.
Sumber: KITLV 31325

Gereja yang dibangun itu adalah Gereja GPIB Bethel Tanjungpinang atau bagi masyarakat Tanjuninang dikenal dengan gereja ayam. Saat pertama dibangun, gereja ini hanya digunakan untuk peribadatan Orang Belanda dan kerabatnya yang pemeluk agama Kristen. Saat diresmikan gereja ini bernama *De Nederlandse Hervormde Kerk te Tandjongpinang*. Dalam perkembangannya, gereja berubah nama menjadi Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB) setelah ditetapkan berdasarkan *Staatsblad* Indonesia Nomor 305 tahun 1948 dan Surat Keputusan Wakil Tinggi Kerajaan di Indonesia Nomor 2 Tanggal 1 Desember 1948. Gereja ayam sudah berstatus sebagai cagar budaya dengan nomor inventaris cagar budaya: 15/BCB-TB/C/01/2007.

Dalam menciptakan harmonisasi antar pemeluk agama, pemerintah kolonial Belanda membangun rumah ibadah berdekatan, termasuk juga di Tanjungpinang. Gereja Protestan dibangun lokasinya tidak jauh dari Masjid Keling (Masjid Agung Al Hikmah) dan Kelenteng Tien Hou Kong atau Vihara Bahtra Sasana. Saat misionaris Eberhard Hermann Rottge dari Jerman datang ke Tanjungpinang tahun 1834, belum ada gereja saat itu di Tanjungpinang. Rumah ibadah yang ditemuinya adalah Masjid Keling dan kelenteng di Kampung Cina (Jalan Merdeka). Masjid Keling dibangun para perantau dari anak benua India (Orang Keling). Orang-orang dari Bengal itu bekerja sebagai penjaga kantor dan juga pedagang roti yang terkenal di Tanjungpinang (Syahri, 2017).



Gambar 2. Peta Tiga Rumah Ibadah Lokasi Berdekatan di Tanjungpinang Tahun 1860
Sumber: Dok. Aswandi Syahri

Pihak Kesultanan Riau Lingga juga memberikan hak yang sama kepada semua etnik yang ada untuk berusaha atau menjalankan aktivitas ekonomi, termasuk juga urusan keagamaan. Sebagai contoh, Yang Dipertuan Muda Riau X, Raja Muhammad Yusuf selaku Yang Dipertuan Muda Riau atas nama Sultan Riau Lingga dan disetujui Residen Belanda di Tanjungpinang mengeluarkan plakat, memberikan izin kepada tauke Tionghoa untuk membuka ladang gambir di Pulau Cembul dan Pulau Bulang yang wilayahnya dekat Batam. Pihak Kerajaan Riau Lingga akan menghukum seberat-beratnya siapa saja yang mengganggu usaha gambir orang Tionghoa itu. Plakat dikeluarkan tahun 1277 H atau 1861 M (Junus, 1996). Berikut isi plakat tersebut:

> *Bahwa kita Raja Muhammad Yusuf seri paduka Yang Dipertuan Muda Riau di dalam Kerajaan Riau Lingga dan Riau dengan segala daerah takluknya sekalian, maka sekarang barang tahu kiranya kamu sekalian yang kita telah mengizinkan kepada segala Cina pergi ke Pulau Cembul dan ke Pulau Bulang akan membuka ladan gambir dan lada hitam di dalam tanah itu. Maka jangan siapa-siapa membuat haru biru di atas orang Cina membuat ladang, niscaya akan kita hukum sepenuh-penuh hukuman adanya.*

Pihak kesultanan memberikan kesempatan yang sama kepada semua penduduk untuk dapat mengajukan izin pemakaian tanah untuk kebun dan sebagainya. Tidak ada hak istimewa diberikan kepada etnik tertentu, baik Melayu atau Tionghoa. Bagi siapa saja yang sudah mendapatkan izin apabila dalam waktu tertentu, tanahnya akan diambil pihak kesultanan dan bisa dialihkan ke pihak lain. Plakat yang ditandatangani Sultan Lingga Riau, Abdul Rahman Muazzam Syah bulan Sya’ban 1304 H, juga dibuat berbagai aturan dalam menciptakan ketertiban di tengah masyarakat. Plakat ini juga sebagai pedoman agar tercipta hubungan harmonis di tengah masyarakat yang multietnik. Dalam pasal 4 disebutkan: “*Tiap-tiap kampung yang ada kepalanya hendaklah menjaga kampungnya dengan cukup jaganya daripada pukul 7 malam hingga pukul 7 pagi. Harus ada yang berjaga setiap kampung sebanyak empat orang.*” Dalam pasal 5, “*Tidak boleh sekali-sekali menembak meriam atau senapan pada malam hari atau pada siangnya. Di dalam pada itu barangkali berhajat juga pada memeliharakan kebun yang dibinasakan oleh babi, maka hendaklah yang mempunyai kebun itu datang ke Mahkamah Lingga supaya nanti diberi sepotong surat keterangan.*” Dalam pasal 6, “*Segala pelanggaran dalam pasal 5 niscaya dihukum dengan hukuman denda tiap-tiap satu kesalahan yang dilanggarnya itu daripada $1.00 hingga kepada $6.00.*”

Berkembangnya agama Katolik di Kepulauan Riau juga tidak terlepas dari kondisi masyarakat Kepri yang terbuka terhadap penduduk pendatang. Ini terlihat dari kedatangan Orang Flores dari Nusa Tenggara Timur ke Batam yang menjadi cikal bakalnya berkembangnya agama Katolik di Batam. Sekitar tahun 1956, perantau dari Flores, Nusa Tenggara Timur atas nama Theodorus Salaka, Moses Musa, dan Markus Kopong tiba di

Batam. Datang juga rekannya, Petrus Piatu Atawolo, Bernardus Lera, dan Alo. Saat itu Pulau Batam masih berupa hutan belantara dan masyarakat banyak berdiam di daerah pesisir Pulau Batam. Theodorus Salaka yang mengomando pembangunan kapel untuk beribadah berlokasi di daerah Batuampar tahun 1961. Kapel sederhana dibuat dari kayu dan diberi nama Kapela St Maria. Inilah cikal bakal sejarah gereja pertama di Kota Batam (*https://stpetrusbatam.wordpress.com/profil/sejarah/* 24 Mei 2023, pukul 23.00 WIB).

Jumlah perantau Flores makin ramai datang ke Batam tahun 1960-an tersebut. Antara tahun 1962-1963 berdatangan lagi sekitar 18 orang perantau dari Flores di Batam. Suasana kegiatan doa dan ibadat di Kapela St. Maria pun makin semarak. Persekutuan iman waktu itu dipimpin Petrus Piatu Atawolo. Munculnya persekutuan umat di Batuampar akhirnya sampai ke telinga Pastor Rudolf Reicenbach, SS.CC, Pastor Paroki Tanjungpinang. Tahun 1963, Pastor Rudolf mengunjungi umat Katolik di Batuampar. Pada waktu itu Pastor Rolf merayakan Misa Kudus di Kapel St Maria. Itulah misa yang pertama kali di Batam. Keberadaan Kapel St Maria harus berakhir setelah kehadiran sebuah perusahaan yang mendapatkan izin membuka usahanya di Batuampar. Kapel St Maria digusur tanpa ganti rugi dan membuat umat katolik yang ada kesulitan untuk beribadah. Pihak perusahaan ingin agar gereja Katolik dibangun di Tanjung Uma, tetapi ditolak umat Katolik karena mereka banyak tinggal di kawasan Batuampar dan Sei Jodoh. Tokoh masyarakat Tanjung Uma, H R Muhammad memberikan lahan kebunnya untuk lokasi pembangunan gereja uang berlokasi tidak jauh dari Masjid Raya Sei Jodoh. Rumah ibadah Kapela St Maria di Jodoh kembali dibangun. Gereja dan masjid dibangun berdekatan menjadi simbol kerukunan masyarakat Batam saat itu.

Sumpah Setia dan Budaya Melayu sebagai Pemersatu

Semenanjung Melayu merupakan kawasan yang bersentuhan langsung dengan banyak etnik yang datang dari berbagai daerah di nusantara maupun di dunia. Selain orang Bugis, kawasan ini tercatat pernah didiami oleh masyarakat yang pernah bekerja pada Malaka. Tidak hanya itu, dulunya para perantau dari Bawean juga banyak menetap di daerah Malaysia maupun Singapura. Tidak hanya itu, karena merupakan kawasan perdagangan keberadaan etnis Arab, Eropa, India maupun Tionghoa juga cukup eksis (Dahlan, 2017).

Membicarakan kemajuan masyarakat Kepulauan Riau tidak lepas dari disapora Bugis. Dipenghujung abad 17 terjadi perebutan takhta di Kesultanan Johor yang melibatkan Raja Kecik sebagai pewaris Sultan Johor, Mahmud Syah II dengan Tengku Sulaiman didukung Opu Daeng Lima Bersaudara yang berasal dari Luwu. Lima Daeng anak Daeng Rilaka itu adalah Daeng Perani, Daeng Marewah, Daeng Celak, Daeng Manambo, dan Daeng Kemasi sukses mengalahkan Raja Kecil. Tengku Sulaiman dilantik jadi Sultan Johor, sementara Opu Daeng Lima Bersaudara mendapat posisi penting dalam Kesultanan Johor, Riau, Lingga, dan Pahang. Struktur pemerintahan Kesultanan Johor, Riau, Lingga, dan Pahang berubah dengan masuknya Bugis. Sultan posisinya sebagai Yang Dipertuan Besar (YDB), sementara orang Bugis dan keturunannya mendapatkan posisi sebagai Yang Dipertuan Muda (YDM) (Rahmat, 2019).

Selain diberikan jabatan sebagai Yang Dipertuan Muda, Opu Daeang Bersaudara juga diikat oleh Sultan Sulaiman melalui pernikahan dengan kerabat kerajaan. Daeng Parani dinikahkan dengan adik Sultan Sulaiman, Tengku Tengah. Daeng Marewa dinikahkan dengan Tun Cik Ayu yang merupakan anak dari Tumenggung Johor. Daeng Chelak dinikahkan dengan Tengku Mandak, adik Sultan Sulaiman yang lain. Anak yang menjadi keturunan Melayu-Bugis ini kemudian bergelar Raja sebagai simbol kebangsawanan. Perkawinan silang di antara kerabat dan sanak saudara keduanya hingga beranak pinak dan menyebabkan terjadinya adaptasi budaya, sosial, dan politik (Saepuddin, 2020).

Ikrar Sumpah Setia yang dikenal juga dengan Persebatian Bugis Melayu tahun 1691 dilakukan untuk mengukuhkan hubungan Bugis-Melayu. Naskah-naskah klasik memperlihatkan beberapa poin penting dari Sumpah Setia ialah terkait dengan pembagian kekuasaan, misalnya dalam Kitab Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya

dituliskan perihal kisah perihal sumpah setia yang pertama kali dilakukan tahun 1691. Berikut kutipannya:

> *Kemudian berkata Opu-opu yang berlima itu kepada Raja Sulaiman, "Adapun yang seperti permintaan Raja Sulaiman kepada saya semua itu, saya terimalah. Akan tetapi hendaklah kita semua ini berjanji dahulu betul betul." Maka Jawab Raja Sulaiman, "Baiklah., dan khabarkanlah oleh Opu-opu itu boleh saya dengar."*
>
> *Syahdan berkata pula Opu Daeng Perani, "Adapun jika jaya pekerjaan saya semua ini sekali lagi melanggar Siak, maka sebelah Raja Sulaiman menjadi Yamtuan Besar sampailah kepada turun menurunnya, dan saya semuanya menjadi Yamtuan Muda sampailah kepada turun-menurunnya juga. Tiada boleh yang lain, maka boleh pilih saja yang lima beradik ini, mana-mana jua yang disukai oleh orang banyak, maka dianya itulah yang jadi Yamtuan Muda, tiada boleh tiada. Dan lagi pula Yamtuan besar jadi seperti perempuan saja, jika diberinya makan baharulah makan ia. Dan Yamtuan Muda jadi seperti laki-laki. Dan jika datang satu-satu hal atau apa-apa juga bicara, melainkan apa-apa kata Yamtuan Muda." Syahdan sekali perjanjian kita manamana yang tersebut itu, tiada boleh diobahkan lagi., maka boleh kita semua pakai sampai kepada anak cucu cicit turun temurun kita kekalkan selama-lamanya* (Saepuddin, 2019).

Sumpah setia Bugis dengan Melayu, dalam perspektif struktural fungsional, tak lain adalah upaya adaptasi yang dilakukan oleh Bugis di Tanah Melayu guna mencapai tujuannya. Integrasi yang diperlihatkan oleh Bugis dalam pengaruhnya bahkan semakin memperkuat sebuah proses untuk menjadi Melayu seutuhnya. Tidak hanya sekadar menjadi aktor dengan kekuatan struktural saja, melainkan juga memiliki kekuatan fungsional sekaligus. Hal inilah yang membuat Bugis dapat di terima di Tanah Melayu, sehingga terjadi proses asimilasi dan akulturasi yang mampu melahirkan fenomena sosial dan kebudayaan baru (Saepuddin, 2019).

Bentuk adaptasi yang dapat dilihat sampai saat ini adalah di Kepulauan Riau masyarakat banyak yang memakai nama Raja dan sebagai penanda asalnya dari Bugis. Sebelum Sumpah Setia Bugis-Melayu, Lima Opu Bersaudara memakai nama Daeng. Setelah Sumpah Setia, keturunan Bugis di Tanah Melayu memakai nama Raja. Tidak hanya pembesar Bugis yang menikah dengan bangsawan Melayu, anak keturunannya hingga ke tingkat bawah juga perkawinan silang. Tidak mengherankan Orang Bugis menjadi etnik utama di Kepulauan Riau. Kampung Bugis banyak dijumpai di Kepri, seperti di Tanjungpinang, Tanjunguban, dan juga di Daik Lingga.

Matheson (2010) mengungkapkan Sumpah Setia Bugis Dengan Melayu ditulis sebagai salah upaya untuk membangun legalitas historis raja-raja Bugis dalam struktur baru sebuah pemerintah kerajaan Melayu Johor (cikal bakal Riau-Lingga-Johor-Pahang), yang tergambarkan dalam seluruh narasinya. Dalam kenyataannya, gesekan antara Bugis dan Melayu juga terjadi sepanjang sejarah kerajaan. Oleh sebab itu, Sumpah Setia ini terus diperbaharui hingga sampai tujuh kali. Pembaharuan Sumpah Setia Melayu-Bugis yang terakhir atau ketujuh dilakukan oleh Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah dengan Yang Dipertuan Muda, Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi pada abad ke-19 (Saepuddin, 2020).

Kehidupan masyarakat Kepri yang heterogen tetapi harmonis tidak terlepas dari faktor budaya. budaya Melayu di Kepulauan Riau sebagai tuan rumah tidak dominan terhadap budaya lain. Karakter budaya Melayu yang terbuka dan cenderung pada perdamaian mampu mempererat hubungan antar etnik. Budaya Melayu dalam menghadapi berbagai permasalahan ataupun pertikaian selalu mengacu kepada prinsip, *"Agar retak tidak membawa belah, agar sumbing tidak membawa pecah"* atau dikatakan *"Salah besar*

diperkecil, salah kecil dihabisi" melalui kearifan musyawarah mufakat. Kondisi kehidupan keagamaan di Kepulauan Riau, sebagai wilayah yang berbudaya Melayu, secara umum tampak kondusif. Secara kajian budaya, Melayu memang kerap diidentikkan dengan sifat-sifat lembut, toleran. Kondisi inilah antara lain yang berkontribusi pada kondusifitas keamanan dan ketertiban di Kepri (Ruhana, 2015).

Budaya Melayu yang toleran juga tergambar dalam karya-karya sastrawan Melayu, seperti Raja Ali Haji. Karya-karyanya sarat dengan nilai toleransi yang merupakan perwujudan dari moderasi beragama. Nilai toleransi terlihat pada sikap dan tindakan seseorang manusia yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda daripada dirinya. Nilai toleransi ini terdapat di dalam Gurindam Dua Belas (GDB) salah satu karya terbesar Raja Ali Haji. Berikut ini disajikan salah satu bait GDB*: Jika hendak mengenal orang baik perangai, lihatlah ketika bercampur dengan orang ramai* (Malik, 2015).

Hal tak kalah pentingnya adalah pendekatan nilai-nilai kearifan lokal (adat) yang menjadi tata nilai yang berkembang di masyarakat dan di jalankan secara turun temurun. Prinsip "*Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*" dan "*Masuk kandang kambing mengembik masuk kandang harimau mengaum*" merupakan prinsip-prinsip yang hidup di masyarakat Kota Batam serta mengikat setiap warganya. Prinsip inilah yang menjadi modal dasar untuk menjaga keharmonisan di Kepulauan Riau. Orang melayu menjunjung tinggi sikap hidup kemanusiaan yang ada dalam kearifan lokal Melayu. Ungkapannya antara lain*, "*Hidup jelang menjelang, sakit jenguk menjenguk. Lapang sama berlegar, sempit sama berhimpit dan lebih beri memberi, kurang isi mengisi*." (*Nainggolan, 2018). Pembinaan sikap hidup persatuan, dikenal dalam ungkapan yang berbunyi:

> *Hidup sekampung sehalaman, tidak boleh tengking menengking, tidak boleh tindih menindih, tidak boleh dendam kesumat, pantang membuka aib orang, merobek baju di badan, menepuk air di dulang, kalau berjalan beriringan, yang dulu jangan menunjang; yang tengah jangan membelok, yang di belakang jangan manumit.* Lalu ada istilah: *Yang lupa diingatkan, yang bengkok diluruskan, yang tidur dijagakan, yang salah tegur menegur, yang rendah angkat mengangkat, yang tinggi junjung menjunjung.*

Dari aspek budaya, Orang Melayu memiliki sifat tenggang rasa. Sikap orang Melayu yang bersifat terbuka, suka berbuat baik kepada orang tanpa memandang asal usul atau suku bangsa dan agamanya. Mereka suka mengorbankan harta, tenaga dan pikirannya untuk menolong orang, menjaga perasaan orang lain, serta tidak mau berbuat semena-mena. Hal ini juga membuat orang Melayu memiliki sikap yang berpikiran panjang dan luas pandangan, dan peka terhadap orang lain. Pancaran sikap tenggang rasa ini secara jelas kelihatan dalam kehidupan orang Melayu. Orang Melayu menurut adat dan tradisinya suka mengalah dan menjaga ketertiban masyarakat. Sikap tenggang rasa tersebut berdampak pada tidak akan terjadinya perselisihan dan silang sengketa antara anggota masyarakat, dan tidak akan ada persinggungan apalagi pergaduhan (Hertina, 2010).

Lembaga Adat Melayu (LAM) yang ada di Kepulauan Riau mampu sebagai pengayom masyarakat Melayu dan etnik lainnya. Tidak jarang, tokoh dari etnik lainnya dimasukkan dalam kepengurusan LAM. Disisi lain, sejumlah tokoh yang dianggap berjasa bagi daerah diberikan gelar adat. Ada dua tokoh Tionghoa yang memperoleh gelar adat yaitu Hengky Suryawan dan Amat Tantoso, pengusaha *money changer* di Batam, diberikan gelar Datok oleh Zuriat Kesultanan Riau Lingga. Kalau ada isu perselisihan antar etnik dan menyerempet ke isu agama, LAM Kota Batam menjadi penengah. Para pihak dipanggil dan dimediasi LAM dan diminta menyelesaikan permasalahan secara baik. Kalau tidak mencapai titik temu, barulah ditempuh upaya lain, seperti upaya dibawa ke jalur hukum.

Dalam acara-acara pemerintah di Kepri, para pejabat hingga pegawai yang non-muslim juga biasa menggunakan pakaian Melayu, baik itu baju kurung dan tanjak. Baliho atau spanduk yang ada, para pejabat baik di eksekutif dan legislatif biasa memasang foto berpakaian Melayu meski mereka bukan beragama Islam. Ini salah satu bentuk budaya Melayu yang ditunjukkan melalui pakaian, bisa sebagai pemersatu. Orang Melayu juga tidak mempermasalahkan masyarakat non-muslim memakai baju Melayu, atau pun tanjak Melayu.

Di Lembaga pendidikan, seperti sekolah yang ada di Kepri, anak-anak sekolah juga menggunakan baju kurung Melayu. Meski tidak ada paksaan, anak-anak sekolah yang non-muslim juga suka memakai baju Melayu, tetapi memiliki perbedaan pada perempuan non-muslim yang tidak menggunakan jilbab atau hijab saat ke sekolah. Pelajar laki-laki dan perempuan pada hari tertentu menggunakan baju Melayu.

Belajar Toleransi pada Orang Laut

Komunitas masyarakat adat yang ada di Provinsi Kepulauan Riau ada tiga, yakni Orang Laut, Orang Darat, dan Orang Akit. Orang Laut ada di lima kabupaten/kota di Provinsi Kepri minus kota Tanjungpinang dan Natuna. Orang Darat perkampungannya ada di Pulau Rempang, Kota Batam. Orang Akit ada di Kabupaten Karimun. Tiga komunitas adat ini, Orang Laut merupakan masyarakat dengan jumlahnya terbesar dan beragam agama (Arman, 2023).

Data Yayasan Kajang tahun 2020, Orang Laut di Provinsi Kepulauan Riau tersebar di lima kabupaten dengan estimasi jumlahnya 12.800 jiwa di 44 lokasi (perkampungan). Orang Laut di Kepulauan Riau disebut dengan banyak istilah, seperti Orang Mantan, Orang Sampan, dan sebagainya. Mengutip Sopher (1965), definisi Orang Laut sendiri diartikan sebagai kelompok masyarakat penjaga laut yang mendiami daerah Kepulauan Riau sejak era Kesultanan Johor Riau Lingga (Ariando, 2021).

Ariando berpendapat saat ini Orang Suku Laut memiliki pola hidup menetap, semi menetap, dan beberapa di antara mereka masih bertempat tinggal di *sampankajang* yang berlayar dalam kelompok kecil, seperti ditemukan di Kabupaten Lingga. Hal menarik lainnya adalah adanya perubahan sosial budaya dari transisi pemindahan Orang Suku Laut, yang semula memiliki pola hidup nomaden menjadi masyarakat lokal pesisir yang hidup menetap. Perubahan sosial ini lebih banyak diasosiasikan dengan degradasi kearifan lokal dan kepercayaan adat.

Salah satu isu yang menarik tentang Orang Laut adalah kepercayaan yang dianut beragam. Sebagai contoh, di Desa Air Sena, Kabupaten Anambas, Orang Laut di sana memeluk agama Katolik. Terjadi pembauran antara orang Tionghoa, Flores dan Orang Laut asli di sana. Di Pulau Bintan, Orang Laut juga memeluk agama yang beragam. Di Desa Berakit, Orang Laut beragama Katolik, sementara di Kawal Pantai, Kelurahan Kawal, Orang Laut beragama Islam. Agama yang berada di Kabupaten Lingga dan Batam lebih beragam lagi. Pulau Lipan (Lingga), dalam satu dusun Orang Laut terbagi dua kelompok, Islam dan Kristen Protestan. Orang Laut di Pulau Mengkuang, beragama Konghucu dan Orang laut di Linau Batu, mayoritas beragama Kristen Protestan (Arman, 2019).

Kebebasan memilih agama ini sangat dipengaruhi oleh program pendampingan agama yang berlokasi di sekitar tempat tinggal mereka. Sebagai contoh, di kelompok Orang Suku Laut Pasir Panjang dan Pulau Lipan Kabupaten Lingga, kelompok ini menyatakan beberapa kali telah berganti agama sesuai dengan tokoh agama yang mendampingi mereka. Beberapa penelitian yang didampingi Yayasan Kajang menemukan konsep ketuhanan dan agama versi Orang Suku Laut saat ini sebenarnya belum sekuat masyarakat melayu dominan di darat. Bagi Orang Suku Laut agama masih berupa kebutuhan administratif dan normatif. Beberapa kelompok tetap menjalankan kepercayaan adat yang dibuktikan dengan mantra, pengasih, dan ilmu yang masih mereka gunakan walaupun mereka sudah memeluk agama tertentu. Menariknya, ada pendapat dari petua-petua adat Orang Suku Laut yang menyatakan diri mereka berasal dari nenek moyang Melayu yang beragama Islam. Argumen ini dibuktikan

dari beberapa mantra yang mereka punyai dengan menggunakan kata-kata pujian kepada tuhan dalam versi agama Islam (Ariando, 2021).

Hal yang menarik meski mereka berbeda agama, belum pernah terjadi konflik antar sesama Orang Laut di Kepulauan Riau. Mereka bisa hidup berdampingan. Pada Kampung Panglong, Desa Berakit, gereja Katolik letaknya berdampingan dengan musala. Begitu juga di Pulau Lipan, meski pemukimannya terpisah di satu pulau, Orang Laut yang beragama muslim dan Kristen Protestan tidak pernah konflik. Pada kenyataannya yang terjadi dalam acara keramaian yang dibuat di kampung, Orang Laut yang berbeda agama akan kompak dan bergabung dalam meramaikan acara. Kekompakan dalam kegiatan keseharian pada Orang Laut terjadi dan terwujud begitu saja, walaupun tidak mengerti konsep toleransi dan pluralisme.

Kesimpulan

Isu pluralisme hangat dibicarakan dalam kondisi bangsa Indonesia yang majemuk. Kepulauan Riau sebuah daerah di perbatasan boleh disebut Indonesia mini. Alasannya sederhana. Di dua kota terbesar di Kepri, yakni Batam dan Tanjungpinang dihuni beragam etnik dari seluruh nusantara. Potensi konflik antar etnik dan antar pemeluk agama tinggi kalau tidak dikelola dengan baik. Faktanya, Provinsi Kepri menempati posisi pertama tahun 2022 untuk Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dikeluarkan Kementerian Agama RI. Kota Batam juga menempati posisi ketiga Indeks Kota Toleran (IKT) yang diterbitkan Setara Institute untuk kelompok kota besar di Indonesia dan Tanjungpinang masuk dalam 10 besar kota toleran di Indonesia.

Fakta kondisi nyata masyarakat Kepri yang plural tetapi hidup dalam suasana harmonis bisa dilacak akar sejarahnya. Kemajemukan etnik di Kepri sudah ada sejak era Kesultanan Johor Riau Lingga. Lima Opu Daeng Bersaudara dari Luwu, Sulawesi Selatan pada abad 17 datang ke Kepulauan Riau membantu Tengku Sulaiman dalam perebutan takhta Kesultanan Johor. Kemenangan dalam perang melawan Raja Kecik menjadi tonggak awal masuknya Bugis dalam struktur pemerintahan Kesultanan Johor Riau Lingga abad 17 hingga Kesultanan Riau Lingga dibubarkan Belanda tahun 1911. Bugis-Melayu menandatangani Sumpah Setia. Melayu menjadi sultan, sementara Bugis menjadi Yang Dipertuan Muda (YDB) setingkat perdana Menteri.

Selain Bugis-Melayu, etnik Tionghoa juga salah satu etnik terbesar di Kepri. Awalnya Orang Cina datang dari Tiongkok didatangkan untuk bekerja sebagai buruh dalam perkebunan gambir tahun 1743. Dalam perkembangannya, Orang Tionghoa menjadi pemilik kebun gambir dan menguasai perekonomian Kepulauan Riau hingga kini. Orang Tionghoa juga masuk dalam dunia politik.

Sejak era kolonial Belanda dan Kesultanan Riau Lingga abad 19, sudah ada kebijakan untuk menciptakan kerukunan antar etnik dan agama di Kepulauan Riau. Di Tanjungpinang, gereja Protestan, Masjid Keling dan kelenteng dibangun dengan letak yang berdampingan. Polanya sama dengan Masjid Istiqlal dan Gereja Katedral di Jakarta. Bukti bagusnya kerukunan agama di era ini, Kerajaan Prusia dari Jerman memberikan cinderamata berupa lampu kraun (lampu hias) kepada pihak Kesultanan Riau Lingga. Hal ini tidak terlepas jasa pihak Kesultanan Riau Lingga dalam membantu pembangunan gereja protestan pertama di Tanjungpinang pada abad 19. Keberagaman agama Orang Laut di Kepri dan hidup dalam suasana damai dan tenteram patut menjadi contoh belajar toleransi dan memahami pluralisme.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (2010). Refleksi Selintas Tentang Primordialisme, Pluralisme, dan Demokrasi. *Jurnal Masyarakat & Budaya, 12*(2).

Ariando, W. (2021). *Orang Suku Laut Kepulauan Riau dalam Realita Pembangunan dan Kebijakan Daerah*. Orang Suku Laut Kepulauan Riau dalam Realita Pembangunan dan Kebijakan Daerah - Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau (kemdikbud.go.id).

Arman, D. (2019). *Orang Laut dan Potret Kerukunan Beragama di Kepri*. CV Pustaka Media Guru.

Arman, D. (2023). *Orang Darat di Pulau Rempang. Tersisih Dampak Pembangunan Kota Batam*. Sulur Pustaka.

Dahlan, A. (2017). *Sejarah Melayu*. Kelompok Penerbit Gramedia.

Hertina. (2010). Konsep Toleransi Dalam Budaya Melayu. *Toleransi, 2*(2), 1–10.

https://stpetrusbatam.wordpress.com/profil/sejarah/ 24 Mei 2023, pukul 23.00 WIB

Hutapea & Iswanto. (2020). Potret Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang. *Dialog, 43*(1), 99–108.

Junus, H. (1996a). *Perhimpunan Plakat*. Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau.

Junus, H. (1996b). *Perhimpunan Plakat*. Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Universitas Riau.

Leiden University Libraries Digital Collections. (1918). *Nederlandse hervormde kerk te Tandjoengpinang; Riouw-Archipel*. http://hdl.handle.net/1887.1/item:802556.

Malik, A. (2015). Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Peradaban Melayu, 10*.

Mu'jizah. (2019). Representation of Pluralism in Literary History from Riau Island, Indonesia. *Athens Journal of Philology, 6*(2), 83-104.

Nainggolan, M. (2018). Suku Melayu Menjadi Penengah Dari Berbagai Suku di Kepri, Sukses Menjaga Persatuan. *Batamnews.com*. https://www.batamnews.co.id/berita-38628-suku-melayu-menjadi-penengah-dari-berbagaisuku-di-kepri-sukses-menjaga-persatuan.html

Netscher, E. (1854). *Beschrijving van een Gedeelte der Residentie Riouw (2nd ed.)*.

Rahayu, Tuti. (2016). *Pluralisme Masyarakat Nias Utara: Studi tentang Proses Sosial antara Masyarakat Lokal dan Pendatang*. Airlangga.

Rahmat, S. (2019). Bugis di Kerajaan Melayu: Eksistensi Orang Bugis dalam Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga-Pahang. *Perada, 2*(1), 35–44.

Ruhana, A. S. (2015). Peran Pemerintah daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama di Provinsi Kepulauan Riau. *Bina Praja, 7*(2), 185–194.

Saepuddin. (2019). *Persilangan Melayu Bugis: Telaah Dina,ika Sosial Politik Kerajaan Johor Riau Lingga Pahang (D. Septian (ed.)).* STAIN SAR Press.

Saepuddin. (2020, 8 C.E.). Pengaruh Bugis di Tanah Melayu dalam Perspektif Sejarah Sosial Politik. *Rihlah: History and Culture, 1*.

Simanjuntak, Truman. (2006). *Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Prasejarah Indonesia*. Penelusuran Terhadap Akar Kemajemukan Masa Kini.

Stibbe, D. G. (1919). *Encyclopaedie Van Nederlandsch Indie*. Martinus Nijhoff.

Subhi, A. dan H. (2021). *Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2020*. Pustaka Masyarakat Setara.

Susanto, M. D. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan, 190*.

Syahri, A. (2017). Masjid Keling di Tanjungpinang 1834-1956. *Jantungmelayu.Com*. https://jantungmelayu.com/2017/05/masjid-keling-di-tanjungpinang-1834-1956/.

Trocki, C. A. (1976). The Origins of the Kangchu System 1740-1860. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 49*(2), 135–136.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

MENGHADIRKAN MATERI *GENDER-FAIR* PADA BUKU TEKS PEMBELAJARAN SEJARAH: MUNGKINKAH?

Yasmin N. Chaerunissa[1]
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung, Indonesia)*
**Email: yasminnch@gmail.com*

Abstrak

Adanya buku paket sejarah yang bersifat *gender-fair* dinilai akan mendukung terciptanya pembelajaran sejarah yang mengarah pada kesetaraan gender. Namun, sebagai sebuah disiplin, sejarah kemungkinan memiliki hal yang dapat mempengaruhi ketercapaian kriteria materi *gender-fair* tersebut. Berangkat dari keadaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana materi yang bersifat *gender-fair* dapat tercapai pada buku teks pembelajaran sejarah. Dalam tujuan menjawab hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi dokumen dan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketercapaian kriteria *gender-fair* dalam buku teks pembelajaran sejarah pada dasarnya banyak bergantung pada ketersediaan sumber sejarah. Selain itu, arahan kurikulum juga dinilai menjadi salah satu poin yang mempengaruhi, tapi tidak menentukan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menghadirkan materi yang bersifat *gender-fair* dalam buku teks pembelajaran sejarah bisa dilakukan namun tidak selalu dapat tercapai sepenuhnya.

Kata kunci: buku teks pembelajaran sejarah, kesetaraan gender, sejarah perempuan

PRESENTING GENDER-FAIR MATERIALS IN HISTORY LEARNING TEXTBOOK: POSSIBLE?

1st Yasmin N. Chaerunissa[1*]
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia (Bandung, Indonesia)*
**Email: yasminnch@gmail.com*

Abstract

The existence of gender-fair history textbooks will considerably support the history learning that leads to gender equality. On the other hand, as a discipline, history may have several things that can affect the achievement of these gender-fair material criteria. Therefore, this research aims to see how far gender-fair material can be achieved in history learning textbooks. The investigation used a qualitative approach through document study and content analysis. The result shows that the achievement of gender-fair criteria in history textbooks basically depends a lot on the availability of sources. In addition, the curriculum direction can also be an influential point, but not determining. In conclusion, presenting gender-fair material in history learning textbooks can be done, but not always fully achieved.

Keywords: *gender equality, history learning textbook, women history*

Pendahuluan

Salah satu agenda dalam pembelajaran yang inklusif adalah adanya pembelajaran yang memuat nilai kesetaraan gender. Salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis untuk membahas dan menumbuhkembangkan nilai kesetaraan gender adalah sejarah. Alasan sejarah sebagai sebuah mata pelajaran dinilai penting dalam mengembangkan kesetaraan

gender adalah idealnya sejarah bertujuan mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai dalam suatu generasi, mengajarkan prinsip moral, dan membantu mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial (Kochhar, 2008, hlm. 31-36). Berhubungan dengan kesetaraan gender, ketiga hal di atas menunjukkan bahwa sejarah dapat mengevaluasi relasi gender di masa lalu, mengajarkan nilai-nilai kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki sebagai sesama manusia, serta mendorong terjadinya diskusi solutif perihal masalah relasi gender—yang dalam kasus ini berarti ketidaksetaraan gender—baik yang terjadi di masa lalu ataupun yang ditarik secara kontekstual dalam masa kini.

Untuk merancang pembelajaran sejarah yang berorientasi pada kesetaraan gender, materi atau konten pembelajaran adalah salah suatu hal yang perlu diperhatikan, selain ada juga pemahaman dan kesadaran guru terhadap kesetaraan gender itu sendiri, serta proses pembelajaran yang terjadi di kelas (Chaerunissa, 2015, hlm. 168). Pada segi konten pembelajaran inilah perlu adanya sensitivitas terhadap isu gender, salah satunya dengan menyediakan materi yang dapat membantu guru untuk dapat mengajar lebih inklusif (Wood, 1994, hlm. 227-228). Bicara soal materi, ini berarti berhubungan dengan penggunaan buku teks pembelajaran, atau yang biasa disebut buku paket.

Buku paket memiliki posisi sebagai rujukan utama atas materi-materi yang hendak dibawakan dalam mengembangkan pembelajaran di kelas dan telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari sistem pendidikan saat ini (Supriatna, 2007, hlm. 173; Kochhar, 2008, hlm. 163). Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa buku paket yang ada juga perlu mendukung terciptanya pembelajaran yang mengarah pada kesetaraan gender. Salah satu caranya adalah dengan menghadirkan materi yang *gender-fair*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dengan dihadirkannya materi *gender-fair* dalam buku paket sejarah, pembelajaran menggunakan buku paket sejarah pun diharapkan dapat bersifat *gender-fair*.

Di sisi lain, perlu disadari juga bahwa sejarah sebagai sebuah disiplin memiliki beberapa kondisi atau ciri khasnya tertentu. Misalnya, penyusunan materi sejarah sangat tergantung pada ketersediaan sumber sejarah. Selain itu, sejarah juga perlu dilihat sesuai dengan konteks zamannya. Hal ini peneliti angkat karena membicarakan sejarah dan kesetaraan gender akan menyinggung soal narasi sejarah perempuan, di mana hal itu bisa dikatakan masih kurang terangkat jika dibandingkan dengan narasi yang menampilkan tokoh laki-laki dalam sejarah arus utama. Maka dari itu, apakah hal-hal yang diuraikan di atas kemudian akan mempengaruhi terpenuhinya kriteria *gender-fair* dalam buku teks pembelajaran sejarah?

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana sifat *gender-fair* dapat dicapai dalam materi buku teks pembelajaran sejarah. Pembahasannya dibagi ke dalam tiga pertanyaan penelitian. (1) Bagaimana posisi narasi perempuan pada kajian sejarah? (2) Bagaimana rumusan kriteria materi yang bersifat *gender-fair*? (3) Bagaimana penerapan kriteria *gender-fair* dalam materi buku teks pembelajaran sejarah? Untuk ke depannya, penulisan artikel ini diharapkan dapat mendorong optimalisasi penulisan materi sejarah yang *gender-fair* dalam buku teks pembelajaran.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk melihat realita dari posibilitas materi pada buku teks pembelajaran sejarah untuk mencapai kriteria *gender-fair*, dan pendekatan yang cocok untuk memotret realita yang ada di lapangan adalah pendekatan kualitatif. Selayaknya sifat dari pendekatan kualitatif, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Untuk memperkuat landasan teoretis, peneliti menggunakan buku-buku referensi seputar kajian gender dalam pembelajaran, kajian sejarah, dan kajian pendidikan sejarah. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dokumen berupa buku teks pembelajaran sejarah. Terdapat tiga sumber utama dalam rupa buku teks pembelajaran sejarah yang ditelaah dalam penelitian ini. Beberapa hal yang dipertimbangkan dalam pemilihan buku

adalah landasan kurikulum buku teks tersebut, jenis mata pelajaran sejarah yang dimuat, jenis penerbit (pemerintah atau swasta), dan perkiraan banyaknya pengguna buku tersebut.

Tabel 1. Buku teks pembelajaran sejarah yang dipakai

Judul Buku	Kurikulum	Mata Pelajaran	Penerbit	Tahun Terbit
Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XI Semester 1	Kurikulum 2013 Revisi	Sejarah Indonesia	Kemendikbud	2017
Sejarah Kelas XI Kurikulum 2013	Kurikulum 2013 Revisi	Sejarah (Peminatan)	Erlangga	2017
Sejarah untuk SMA/ SMK Kelas XI	Kurikulum Merdeka	Sejarah	Kemendikbudristek	2021

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau analisis konten. Analisis isi digunakan untuk memahami dokumen yang berisi 'pengalaman hidup', termasuk tema-tema, isu-isu, dan motif-motif dalam dokumen itu sendiri, untuk kemudian dipisahkan, dihimpun, dan diinterpretasikan (Denzin & Lincoln, 2009, hlm. 498). Dalam konteks penelitian ini berarti analisis dilakukan untuk memahami buku teks pembelajaran sejarah (dokumen) dan jejak-jejak materi *gender-fair* di dalamnya. Namun perlu diingat, pemahaman ini bukan untuk sekedar melihat isi dokumen. Lebih jauh lagi, pemahaman terhadap buku teks ini digunakan sebagai *input* guna menjawab sejauh mana sifat *gender-fair* dapat dicapai dalam buku teks pembelajaran sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Perempuan dalam Kajian Sejarah

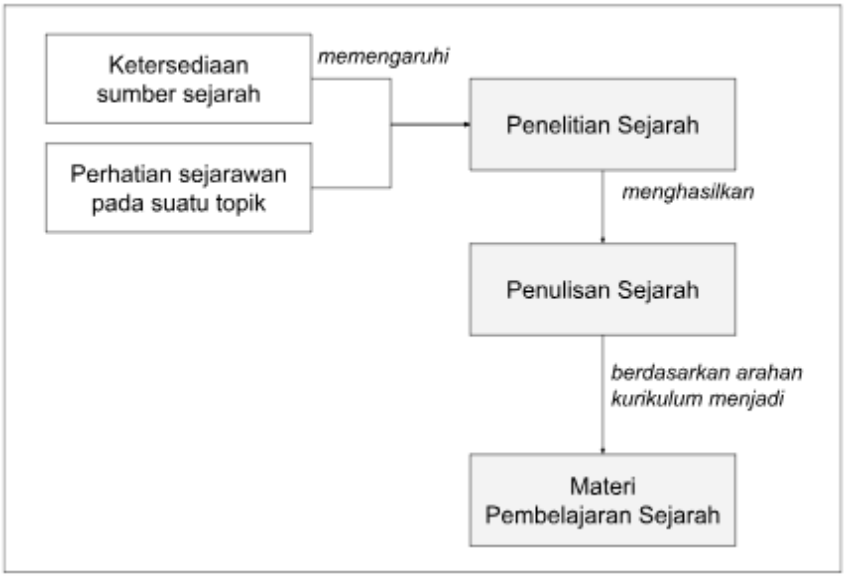
Secara umum, seperti yang telah ditulis sebelumnya, diketahui bahwa sejarah perempuan adalah tema kajian sejarah yang masih kurang terangkat. Setidaknya ada tiga alasan yang menjadi penyebab dari hal tersebut.

Pertama, ketersediaan sumber. Konstruksi sosial dalam masa lalu kental dengan budaya patriarki, di mana laki-laki ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan dalam berbagai ranah yang ada di masyarakat. Dalam budaya patriarki, laki-laki menduduki domain publik, sementara perempuan berada di domain privat atau domestik (rumah tangga). Urusan perempuan yang merupakan urusan privat ini menghasilkan konsekuensi, yaitu minimnya dokumen atau catatan yang memuat tentang kehidupan perempuan saat itu (Fatimah, 2008, hlm. 386). Meskipun terdapat tokoh-tokoh perempuan yang tampil di ranah publik, jumlahnya tidak sebanyak laki-laki sehingga catatan mengenai hal tersebut lagi-lagi terbatas.

Kedua, kurangnya perhatian pada penulisan sejarah perempuan. Budaya patriarki cukup banyak memiliki keterkaitan dengan perkembangan keilmuan. Berdasarkan budaya patriarki, ranah keilmuan merupakan ranah yang dipegang oleh laki-laki. Hal tersebut juga kemudian berpengaruh pada fokus kajian yang mengarah pada sifat maskulin di suatu bidang ilmu. Sebagai contoh, dalam konteks penelitian sejarah, kajian yang diangkat banyak yang bercorak "androsentris", di mana isinya menceritakan tentang pemimpin laki-laki, perang, kekuasaan dalam pemerintah, dan sebagainya (Fatimah, 2008, hlm. 385; Kuntowijoyo, 2003, hlm. 115). Di saat yang sama, ada kesan bahwa menulis sejarah tentang perempuan menjadi hal yang tidak begitu perlu. Dalam konteks sejarah Indonesia, penulisan sejarah perempuan pun masih ketinggalan. Sejarah banyak ditulis oleh laki-laki dan mereka kurang memberi ruang pada kelompok perempuan (Rumadi dan Fathurahman, 2010, hlm. 19). Terkait sejarah yang ditulis oleh sejarawan perempuan, karena kondisi keilmuan yang pekat dengan kajian maskulin, tidak jarang hal yang diangkat ternyata juga bukan tentang perempuan.

Ketiga, kurangnya perhatian pada sejarah sosial. Penulisan sejarah perempuan merupakan bagian dari kategori sejarah sosial. Kategori ini mengangkat peran dari kelompok "submarginal" dan menghasilkan narasi yang disebut narasi kecil. Sejarah sosial sendiri bukanlah kategori yang populer sejak lama, melainkan baru marak di beberapa dekade terakhir. Maka jika dilihat dari gambaran besarnya, minimnya kehadiran sejarah perempuan bukan serta merta karena kajian perempuan dikesampingkan atau ditelantarkan, tetapi juga karena perhatian terhadap segala bentuk sejarah sosial merupakan suatu hal yang langka (Creese, 2012, hlm. 36).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat garis merah di antara penelitian sejarah dengan penulisan sejarah. Apabila dalam penelitian sejarah terdapat hambatan, hal tersebut dapat berpengaruh pada penulisan sejarah yang dihasilkan. Perlu diingat bahwa penelitian sejarah diawali dengan tahap heuristik atau pencarian sumber. Apabila sumber sejarah dari hal yang hendak diangkat sulit ditemukan, maka narasi sejarah pun sulit dibuat. Selain itu, ketertarikan sejarawan untuk mengangkat suatu topik dalam penelitian sejarah juga merupakan hal yang penting. Apabila topik tersebut tidak dianggap sebagai *concern* atau kurang diminati untuk diteliti, penulisan tentang hal itu pun tidak banyak, atau bahkan terkesan bersifat seadanya saja. Dalam sejarah perempuan, dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan belum maraknya penulisan sejarah perempuan adalah karena terbentur pada tahapan penelitian ketikan pencarian sumber dan masih minimnya perhatian sejarawan dalam topik tersebut.



Gambar 1. Bagan alur hubungan penelitian sejarah, penulisan sejarah, dengan ketersediaan materi pembelajaran sejarah

Lebih jauh lagi, hasil penelitian para sejarawan ini akan berpengaruh dalam materi pembelajaran sejarah di sekolah. Sederhananya, hasil penelitian sejarah akan disusun sedemikian rupa berdasarkan arahan kurikulum guna menjadi materi pembelajaran sejarah. Namun, jika sedari penulisan sejarah perempuan tidak begitu banyak, begitu pula yang akan tercermin dalam narasi buku teks pembelajaran sejarah. Selain itu, seperti yang disebutkan di atas, materi pembelajaran tidak bisa lepas dari kurikulum. Poin lain yang perlu diperhatikan adalah apakah kurikulum yang ada mendorong adanya pembahasan mengenai sejarah perempuan. Poin ini dianggap penting karena bisa saja terdapat adanya jejak penulisan sejarah perempuan, namun tidak muncul dalam buku teks karena kurikulum yang dijalankan tidak mengarahkan eksplorasi sejarah perempuan.

Terakhir, perlu diperhatikan pula bahwa penulisan sejarah perempuan dalam historiografi merupakan sebuah tema tersendiri, yang bisa masuk ke dalam kategori sejarah sosial. Di sini, sejarah perempuan sebagai tema sendiri bukan perkara untuk menunjukkan

bahwa mereka adalah sosok 'Yang Lain'. Namun, jika dilihat dalam konteks sejarah, kaum perempuan dalam masa lalu pun umumnya memang termarginalkah atau dianggap sebagai 'orang biasa'. Hal ini mengakibatkan penulisan dengan tema sejarah perempuan lebih ditujukan untuk memberi ruang bagi perempuan itu sendiri. Di sisi lain, hal ini justru dapat dianggap sebagai keunggulan disiplin sejarah dibanding ilmu lainnya karena menganggap perempuan adalah pribadi yang bisa berdiri sendiri (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 114).

Kriteria Materi yang Bersifat Gender-Fair

Sebelum membahas secara rinci kriteria materi yang bersifat *gender-fair*, ada satu hal yang menarik untuk diperhatikan. Horgan (1995, hlm. 175) memberi catatan bahwa buku teks yang menempatkan materi tentang perempuan—atau bahasan lain tentang minoritas—secara terpisah, misalnya dalam satu kotak atau satu bab tersendiri, adalah jenis buku yang perlu 'diantisipasi'. Penempatan narasi perempuan yang berdiri sendiri ini dapat memberi kesan bahwa perempuan adalah sosok kaum 'Yang Lain' yang memang terpisah, dan memberikan kontribusi sebagai tokoh sampingan saja. Maka dari itu, dapat diartikan bahwa penulisan materi seperti yang telah disebutkan di atas dianggap tidak mencerminkan nilai kesetaraan gender itu sendiri.

Disamping itu, Wilbur (Dalam Horgan, 1995, hlm. 175) menjelaskan bahwa terdapat kriteria agar sebuah bahan ajar atau materi pembelajaran dapat dikatakan *gender-fair*. Kriteria tersebut menyatakan kalau materi yang ada perlu bersifat (1) *inklusif dan integratif*, yaitu isi materi perlu mencakup tentang perempuan dan laki-laki, di mana narasi yang ada menyatukan pengalaman dan kehidupan keduanya; (2) *representatif*, yaitu perspektif yang ada perlu seimbang dalam menampilkan perempuan dan laki-laki; (3) *variatif*, yaitu peran yang ada beragam, tidak terpaku pada peran-peran tertentu saja baik untuk perempuan maupun laki-laki; (4) *afirmatif*, yaitu narasi materi mendukung martabat semua pihak; serta (5) *akurat*, yaitu sesuai fakta yang ada.

Sejalan dengan kriteria di atas, USAID (2015) juga menyusun panduan yang berisi hal-hal yang perlu diperhatikan agar materi bersifat *gender-fair*. Elemen yang ditekankan adalah (1) *frekuensi representasi yang proporsional*, misalnya dalam banyaknya teks dalam menggambarkan satu kelompok dengan kelompok lain; (2) bersifat *setara dan inklusif dari segi ilustrasi*, seperti menampilkan perempuan dan laki-laki dalam satu gambar yang sama; (3) bersifat *setara dan inklusif dari segi penggunaan bahasa*, misalnya memakai kata subjek yang netral; serta (4) menampilkan peran-peran yang *transformatif*, atau dengan kata lain memperlihatkan peran perempuan dan laki-laki terlepas dari stereotipe yang ada.

Guna membuat poin-poin kriteria materi *gender-fair* lebih padu dan terstruktur, serta menghindari repetisi makna yang cenderung sama di dalamnya, penulis melakukan penyusunan ulang. Indikator materi *gender-fair* pada artikel ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator materi *gender-fair*

No.	Indikator	Subindikator
1.	Inklusif dan integratif	• Materi mencakup tentang perempuan dan laki-laki, serta menyatukan pengalaman dan kehidupan keduanya • Narasi perempuan dan laki-laki tidak ditulis terpisah
2.	Representatif proporsional	• Representasi perempuan dan laki-laki dalam teks cenderung seimbang • Representasi perempuan dan laki-laki dalam media visual cenderung seimbang
3.	Variatif	• Peran perempuan dan laki-laki beragam, tidak terpaku pada stereotipe tradisional yang ada
4.	Afirmatif	• Narasi mendukung martabat perempuan maupun laki-laki
5.	Netralitas diksi	• Diksi yang dipilih, terutama mengenai penyebutan subjek, dapat digunakan untuk perempuan maupun laki-laki

No.	Indikator	Subindikator
6.	Akurat	• Materi sesuai fakta

Terkait indikator inklusif dan integratif serta indikator akurat dalam tabel di atas dinilai sudah cukup jelas. Maka, poin-poin tersebut tidak memerlukan tambahan penjelasan tambahan.

Indikator representatif proporsional bertujuan untuk menyorot perbandingan proporsi dari hadirnya perempuan dan laki-laki yang seimbang. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa kata seimbang di sini bukan sebuah kata untuk diukur secara kuantitatif, namun mengacu pada suatu kecenderungan dari komposisi materi yang dibangun, baik dalam bentuk teks maupun visual. Dalam kata lain, perbandingan yang dimaksud bukan harus perbandingan yang ada benar-benar 50:50. Tujuan dari indikator representasi proporsional ini adalah sebagai penegas dari indikator inklusif dan integratif, agar representasi perempuan dalam teks dan visual yang terdapat dalam buku teks tidak hanya 'sekedar ada' dan bukan sebagai tempelan semata.

Di samping indikator representatif proporsional, terdapat indikator variatif hadir sebagai kritik bagi peran stereotip pada perempuan dan laki-laki. Biasanya, perempuan digambarkan hanya mengemban peran domestik, sedangkan laki-laki berada di ranah publik. Dalam materi yang *gender-fair* hal ini tidaklah demikian. Perempuan bisa tampil di ranah publik dan laki-laki bisa memegang pekerjaan domestik.

Terdapat pula indikator afirmatif. Indikator ini dimaksudkan untuk tidak merendahkan, baik secara langsung atau tidak langsung, peran siapa pun dalam buku teks. Narasi-narasi tendensius dengan konotasi negatif amatlah perlu dihindari. Sebaliknya, dari segi materi perlu ada afirmasi penanaman nilai kesetaraan gender yang disesuaikan dengan pembelajaran, misalnya perempuan dan laki-laki sepatutnya merupakan mitra sejajar dan memiliki kesempatan berpartisipasi yang seimbang, dan tidak perlu terpaku pada *stereotipe* tradisional yang selama ini ada (Chaerunissa, 2015, hlm. 28).

Indikator terakhir adalah indikator netralitas diksi. Karena sumber dari kriteria ini menggunakan bahasa Inggris, sasaran indikator tersebut merujuk pada penyebutan kata 'dia' yang bisa memakai '*he/him*' untuk laki-laki, atau '*she/her*' untuk perempuan. Buku-buku yang bias gender biasanya menampilkan subjek atau tokoh yang ada dalam buku sebagai seorang laki-laki dengan menggunakan '*he/him*', sehingga terkesan memarginalkan perempuan. Mengenai hal ini, penyebutan yang lebih netral yang direkomendasikan adalah dengan menggunakan subjek jamak (*plural*) seperti mereka, sehingga dapat memakai kata '*they*' agar lebih netral. Contoh lainnya adalah tentang sebutan dalam pekerjaan, misalnya dalam sebutan 'ketua', diksi yang dipakai adalah '*chairman*' yang mencerminkan laki-laki. Untuk itu, kata tersebut bisa diganti dengan '*chairperson*' agak lebih netral dan bisa digunakan oleh laki-laki dan perempuan.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa perbedaan. Penyebutan subjek 'dia' tidak dibagi apakah itu untuk laki-laki atau perempuan. Namun, dalam penyebutan subjek dalam pekerjaan, masih bisa ditemui kata yang membagi antara laki-laki dengan perempuan, misalnya 'karyawan' dan 'karyawati'. Perihal ini, alternatif kata yang bisa digunakan secara lebih netral adalah 'pegawai'.

Penerapan Kriteria Gender-Fair dalam Materi Buku Teks Pembelajaran Sejarah

Sebelumnya telah dibahas tentang posisi kajian perempuan dalam disiplin sejarah dan hubungannya dengan materi pembelajaran sejarah. Berdasarkan bahasan tersebut, kali ini akan dibahas sejauh mana materi pembelajaran sejarah dapat memenuhi kriteria *gender-fair.* Dalam kata lain, peneliti mencari tahu apakah penulisan materi yang *gender-fair* selalu bisa dicapai dalam materi pembelajaran sejarah.

1. *Inklusif dan Integratif*

Tabel 3. Penerapan indikator inklusif dan integratif pada materi sejarah

No.	Subindikator	Penerapan pada Materi Pembelajaran Sejarah	Kemungkinan Tercapai	Keterangan
1a.	Materi mencakup tentang perempuan dan laki-laki, serta menyatukan pengalaman dan kehidupan keduanya	Materi sejarah memuat kehidupan perempuan dan laki-laki dalam suatu masa, atau menampilkan usaha dari perempuan dan laki-laki dalam memperjuangkan suatu hal bersama-sama	Bisa, dengan catatan	Bergantung pada ketersediaan sumber dan hasil penelitian sejarah, serta arahan kurikulum
1b.	Narasi tidak ditulis terpisah	Narasi sejarah yang ada dituliskan dalam satu bahasan yang sama, tidak memisahkan berdasarkan mana peran laki-laki dan mana peran perempuan.	Bisa, dengan catatan; namun dalam konteks tertentu bisa tidak harus dilakukan	Bergantung pada konteks penulisan sejarah

a. Subindikator 1a

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa indikator inklusif dan integratif, khususnya dalam subindikator 1a. '*Materi mencakup tentang perempuan dan laki-laki, serta menyatukan pengalaman dan kehidupan keduanya*', dapat dicapai dalam materi pembelajaran sejarah. Akan tetapi, hal ini dilakukan dengan catatan bahwa sudah ada hasil penelitian sejarah yang tersedia mengenai hal itu dan terdapat arahan kurikulum untuk mendorong adanya inklusivitas gender di dalam buku teks.

Sebelumnya, telah dibahas tentang hubungan erat hasil penelitian sejarah dengan materi yang ditulis dalam buku teks sejarah. Dalam konteks ini, materi tentang perempuan dan laki-laki bisa diangkat bersamaan dalam buku teks pembelajaran jika memang kajiannya, khususnya tentang sejarah perempuan, telah diteliti lebih dulu.

Di sisi lain, faktor arahan kurikulum menjadi hal yang menarik di sini. Misalnya, suatu materi dalam buku teks pembelajaran sebenarnya bisa saja disajikan secara inklusif dan integratif dengan memuat peran perempuan dan laki-laki karena hasil penelitiannya pun sudah ada. Namun, karena kurikulum tidak mengarahkan untuk demikian, maka narasi sejarah yang ada di materi tersebut cenderung mengesampingkan peran perempuan.

Sebagai contoh, materi perempuan dalam masa kerajaan Hindu-Buddha adalah suatu konten sejarah yang telah ada penelitiannya, seperti yang tertuang dalam *Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII-XV Masehi*. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa kedudukan dan peranan perempuan telah setara dengan laki-laki, di mana perempuan dapat bergerak di ranah domestik sekaligus di ranah publik (Nastiti, 2009, hlm. ix). Namun, narasi ini toh tidak muncul dalam buku teks karena kurikulum tidak melihat bahasan perempuan dalam topik masa kerajaan Hindu-Buddha sebagai sebuah kekhawatiran. Walhasil, narasi buku teks yang ada akan kembali lebih bercerita tentang sisi politik dan militer dari kerajaan-kerajaan yang ada, yang umumnya diisi oleh tokoh laki-laki

Berbeda dengan topik yang membahas tentang perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Di sini, kurikulum menghendaki adanya semacam narasi persatuan di mana bangsa Indonesia, terlepas dari keberagamannya (termasuk terlepas dari apakah dia perempuan ataupun laki-laki), sama-sama melakukan perjuangan melawan penjajah. Penelitian mengenai peran perempuan dalam topik ini pun sudah banyak dilakukan. Oleh karena itu, buku teks pun memuat narasi yang

mengangkat peran perempuan bersama dengan peran laki-laki dalam suatu peristiwa pun seperti kutipan di bawah ini yang penulis ambil dari buku *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

> *"Thomas Matulessy yang kemudian terkenal dengan gelarnya Pattimura dipercaya sebagai pemimpin. Pengalamannya bekerja di dinas angkatan perang Inggris diyakini dapat menguntungkan rakyat Maluku. Gerakan perlawanan dimulai dengan menghancurkan kapal-kapal Belanda di pelabuhan. Para pejuang Maluku kemudian menuju Benteng Duurstede. Ternyata di benteng itu sudah berkumpul pasukan Belanda. Dengan demikian terjadilah pertempuran antara para pejuang Maluku melawan pasukan Belanda. Dalam perang itu pasukan Belanda dipimpin oleh Residen van den Berg.* ***Sementara dari pihak para pejuang dipimpin oleh para tokoh lain seperti Christina Martha Tiahahu****, Thomas Pattiwwail, dan Lucas Latumahina. ... Pada tanggal 16 Desember 1817 Pattimura dihukum gantung di alun-alun Kota Ambon.* ***Christina Martha Tiahahu yang berusaha melanjutkan perang gerilya*** *akhirnya juga tertangkap. Ia tidak dihukum mati tetapi bersama 39 orang lainnya dibuang ke Jawa sebagai pekerja rodi. Dikisahkan bahwa di dalam kapal Christina Martha Tiahahu mogok tidak mau makan dan tidak mau buka mulut. Ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal pada tanggal 2 Januari 1818. Jenazahnya dibuang ke laut antara Pulau Buru dan Pulau Tiga. Dengan demikian, berakhirlah perlawanan Pattimura."* (Sardiman & Lestariningsih, 2017, hlm. 108-110)

Selain contoh yang diuraikan di atas, buku yang sama ada juga menyebutkan tokoh perempuan lain yang memiliki peran dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, seperti Nyi Ageng Serang pada Perang Jawa, serta tokoh-tokoh perempuan Perang Aceh seperti Cut Nyak Dien, Teungku Di Bukiet Tiro, Cut Nyak Meutia, Cut Po Fatimah (Sardiman & Lestariningsih, 2017, hlm. 123, 143-147).

Terlepas dari uraian di atas, perlu diingat bahwa walaupun kurikulum pada dasarnya menentukan arah penulisan buku teks pembelajaran, para penulis buku tetap bisa mengembangkan isi dari buku mereka selama itu memperkaya dan tidak bertolak belakang. Maka dari itu, penulis sesungguhnya memiliki ruang jika hendak menghadirkan narasi perempuan dalam topik-topik yang ada meskipun hal ini tidak menjadi perhatian kurikulum.

b. Subindikator 1b

Dalam sub indikator 1b, '*Narasi tidak ditulis terpisah*', yang juga menarik untuk didiskusikan. Subindikator ini dibahas sendiri karena kaitannya bukan pada ada atau tidak adanya sejarah peran perempuan dan laki-laki, namun berfokus pada teknis atau struktur penulisan materi yang diharapkan digabungkan dalam narasi.

Kata 'terpisah' dalam subindikator tersebut sepatutnya memiliki batasan yang jelas. Batasan jelas dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu materi yang memuat narasi perempuan dan laki-laki dapat dikatakan sebagai satu pembahasan yang sama dan kapan narasi perempuan dan laki-laki dapat dikatakan sebagai pembahasan yang berbeda. Pentingnya mempelajari batasan jelas ini didorong oleh penulis yang menemukan bahwa batasan yang ada masih kurang jelas.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melihat sistematika penulisan materi dalam buku teks. Menurut pendapat peneliti, jika narasi perempuan dan laki-laki dimuat dalam unit terkecil suatu sistematika bahasan, maka bahasan tersebut menunjukkan sifat penulisan yang

inklusif dan integratif. Contoh dapat diperhatikan dalam buku *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, topik 'Perang Melawan Kolonialisme dan Imperialisme', bahasan 'Perang Pattimura'. Di sini, peran Christina Martha Tiahahu dan Kapitan Pattimura sama-sama ditulis sebagai satu bagian dari perlawanan rakyat Maluku (lihat kutipan sebelumnya). Penulisannya pun membaur dan tidak memisahkan mana narasi tokoh laki-laki, dan mana narasi tokoh perempuan.

Contoh lain yang menunjukkan narasi tidak ditulis terpisah tercermin dalam materi Perang Aceh. Berikut kutipannya, masih dari buku *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

> *"Di Aceh bagian barat tampil Teuku Umar* ***beserta isterinya Cut Nyak Dien****. Pertempuran sengit terjadi di Meulaboh. ... Dalam pertempuran ini Teuku Umar gugur sebagai syuhada.* ***Perlawanan dilanjutkan oleh Cut Nyak Dien. Cut Nyak Dien dengan pasukannya memasuki hutan dan mengembangkan perang gerilya****. ... Sementara* ***Cut Nyak Dien terus mengobarkan perang jihad*** *dengan bergerilya. Tetapi setelah pos pertahanan pasukannya dikepung tentara Belanda pada tahun 1906 Cut Nyak Dien berhasil ditangkap. Ia dibuang ke Sumedang, Jawa Barat sampai meninggal pada tanggal 8 November 1908. ... Namun perjuangan rakyat Aceh juga belum berakhir. Di daerah Pidie sejumlah ulama masih terus melancarkan serangan ke pos-pos Belanda. Tokoh-tokoh ulama itu misalnya Teungku Mahyidin Tiro* ***bersama istrinya Teungku Di Bukiet Tiro****, ... Sementara itu, di pesisir utara dan timur Aceh juga masih banyak para ulama dan pemimpin adat yang terus melakukan perlawanan. Tokoh perlawanan tersebut diantaranya Teuku Ben Pirak (ayah Cut Nyak Mutia), Teuku Cik Tinong (suami Cut Nyak Mutia). Setelah ayah dan suaminya gugur,* ***Cut Nyak Mutia melanjutkan perang*** *melawan kekejaman Belanda. Cut Nyak Mutia sesuai dengan pesan suaminya Teuku Cik Tunong sebelum ditembak mati oleh Belanda disarankan untuk menikah dengan Pang Nanggru. Oleh karena itu,* ***Cut Nyak Mutia dapat bersama-sama melawan Belanda dengan Pang Nanggru****. Pada tanggal 26 September 1910 terjadi pertempuran sengit di Paya Cicem. Pang Nanggru tewas dan Cut Nyak Mutia berhasil meloloskan diri. Bersama puteranya Raja Sabil (baru usia 11 tahun), Cut Nyak Mutia terus memimpin perlawanan. Tetapi Cut Nyak Mutia akhirnya dapat didesak dan gugur setelah beberapa peluru menembus kaki dan tubuhnya. Ulama yang lain seperti Teungku Di Barat* ***bersama istrinya Cut Po Fatimah masih melanjutkan perlawanan****, tetapi suami-istri itu akhirnya juga gugur tertembak oleh keganasan peluru Belanda pada tahun 1912."* (Sardiman & Lestariningsih, 2017, hlm. 143-147)

Narasi Perang Aceh ini bisa peneliti katakan sebagai narasi yang memenuhi indikator inklusif dan integratif (sub 1a dan 1b) karena narasi sejarah yang disusun benar melukiskan pengalaman baik perempuan maupun laki-laki secara membaur dan berkesinambungan, alias tidak ditulis terpisah. dalam narasi yang disusun seperti ini juga terlihat adanya nilai kesetaraan gender, seperti adanya relasi mitra sejajar antara laki-laki dengan perempuan, kesempatan berpartisipasi yang seimbang, dan tidak terpaku stereotip peran tradisional yang biasa ada.

Di sini telah terpasang contoh perlawanan yang inklusif dan integratif. Namun, bagaimana jika dalam topik atau subtopik yang sama, ada materi perlawanan lain yang tidak dibangun oleh narasi peran perempuan dan laki-laki, padahal

sesungguhnya hasil penelitian sejarahnya tersedia? Hal ini berdampak pada tidak terpenuhinya kriteria inklusif dan integratif dalam level topik atau subtopik. Namun, jika tidak ditulis karena memang sumbernya tidak ada atau tidak memadai, maka hal tersebut masih dapat dimaklumi—walau tentu diharapkan untuk ke depannya dapat lebih dikembangkan.

Kasus lain yang bisa muncul terkait subindikator 1b adalah perihal penulisan yang bahasannya justru khusus mengenai perempuan. Apakah bahasan tersebut langsung otomatis dikatakan tidak inklusif dan integratif? Contoh dapat dijumpai dalam buku *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI* terbitan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terdapat satu kotak tersendiri yang menceritakan sepak terjang Keumalahayati.



Viva Historia

Serangan Balik kepada Portugis

Gambar 1.6. Laksamana Keumalahayati

Terdapat upaya untuk meruntuhkan dua abad hegemoni Portugis di Malaka. Hal ini dilakukan oleh beberapa kerajaan dari Nusantara. Tercatat beberapa serangan diberikan oleh Demak (1512, 1513, dan 1535); Johor (1518 dan 1585); Aceh (1537, 1547, 1568, 1572, 1575, 1583, 1615, 1629, dan 1639); Jepara (1551 dan 1574), dan Gabungan pasukan Johor dan Belanda (1606 dan 1640-1). Portugis melihat Aceh sebagai rival yang paling berbahaya. Agresivitas Aceh semakin terlihat ketika mereka menancapkan hegemoni atas negara-negara Melayu. Aceh selalu memimpikan penguasaan atas Malaka untuk mengontrol jalur perdagangan di Selat Malaka. Salah satu tokoh perempuan Aceh yang melakukan serangan kepada Portugis adalah Laksamana Keumalahayati. Laksamana Keumalahayati diakui sejarawan internasional sebagai laksamana laut perempuan pertama di dunia. Ia memimpin 2.000 sampai 3.000 lebih Armada *Inong Bale* (wanita Janda). Dalam tugasnya, ia berhasil membunuh Cornelis de Hotman pada tahun 1599. Ia juga seorang diplomat, Komandan Protokol Istana Darut Dunia, Kepala Badan Rahasia Kerajaan Aceh serta mendapatkan julukan sebagai *Guardian of The Acheh Kingdom* (Penjaga Kerajaan Aceh).

Daya Negeri Wijaya. "Narasi dari Sang Rival: Serangan Aceh ke Malaka Menurut Sumber-Sumber Portugis". *Jurnal Sejarah* Vol. 3 No. 1. DOI: https://doi.org/10.26639/js.v3i1.240.

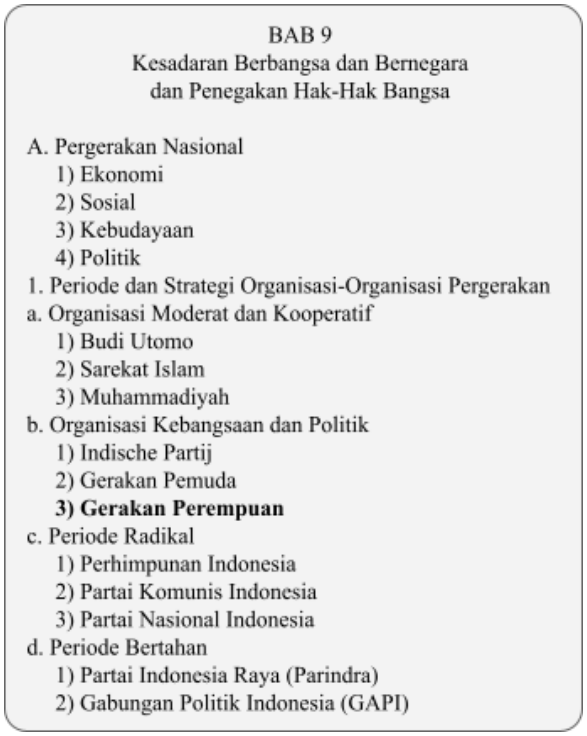
Cut Rizka Al-Usrah. 2015. Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan dan Perjuangannya dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604). (Skripsi, Universitas Negeri Medan) http://digilib.unimed.ac.id/22045/.

Gambar 2. kotak materi peran Keumalahayati,
terpisah dari penulisan narasi utama (Safitry dkk., 2021, hlm. 31)

Pengadaan kotak materi ini bisa dilihat dari dua sudut pandang. Di satu sisi, peneliti dapat mengatakan kotak ini sebagai *highlight* atau sorotan tersendiri atas perjuangan yang dilakukan oleh perempuan, di mana hal tersebut jarang terjadi pada zamannya, sehingga terkesan menjadi suatu fenomena unik dalam sejarah dan menarik untuk dapat perhatian. Namun di sisi lain, jika melihat dari penulisan Perang Aceh yang di mana materinya sama-sama tentang melawan kolonialisme, materi serupa ternyata bisa menggabungkan narasi peran perempuan dan laki-laki menjadi satu dalam upaya mengusir penjajah. Selain itu, dalam keterangan pada buku paket tersebut, kotak dengan judul ‘*Viva Historia*’ ini dimaksudkan sebagai pengayaan yang terkait dengan tema pada tiap bab atau subbab, di mana peserta didik dapat memperluas khazanah pengetahuan sejarahnya dengan membaca bagian tersebut (Safitry dkk., 2021, hlm. xiv). Maka, dapat diinterpretasikan bahwa kotak pengayaan yang berisi narasi Keumalahayati menjadi semacam tambahan dari narasi utama. Hal inilah yang diantisipasi oleh Horgan (1995), di mana penempatan yang terpisah seperti dikhawatirkan ini akan menimbulkan kesan bahwa tokoh di dalam kotak memberikan kontribusi yang sifatnya sampingan. Terlepas dari hal tersebut, tetap

saja penulisan tentang Keumalahayati ini perlu diapresiasi, terutama dalam kalimat yang mengekspos kehebatannya sebagai sebagai seorang pejuang dan diplomat.

Contoh lain dalam buku teks yang memperlihatkan adanya suatu materi khusus mengenai perempuan terdapat dalam buku *Sejarah Kelas XI Kurikulum 2013* terbitan Erlangga. Dalam topik yang membahas tentang masa pergerakan nasional, terdapat satu sub bahasan berjudul 'Gerakan Perempuan', bersandingan sub bahasan organisasi-organisasi pergerakan yang ada. Dalam sub bahasan Gerakan Perempuan ini materi yang diangkat adalah kondisi perempuan Indonesia pada pertengahan abad ke-19 yang masih jauh tertinggal, terutama tentang pendidikan, namun kemudian muncul gagasan dari R.A. Kartini dan Dewi Sartika mengenai pendidikan untuk perempuan. Selanjutnya ada juga tentang Kongres Perempuan, organisasi-organisasi perempuan, dan narasi bahwa pada masa pergerakan nasional telah tumbuh kesadaran perempuan untuk tidak terlalu terikat dengan rumah tangga dan pendidikan saja, tetapi juga aktif dalam kegiatan politik (Hapsari & Adil, 2017, hlm 429-430).



BAB 9
Kesadaran Berbangsa dan Bernegara
dan Penegakan Hak-Hak Bangsa

A. Pergerakan Nasional
1) Ekonomi
2) Sosial
3) Kebudayaan
4) Politik
1. Periode dan Strategi Organisasi-Organisasi Pergerakan
a. Organisasi Moderat dan Kooperatif
1) Budi Utomo
2) Sarekat Islam
3) Muhammadiyah
b. Organisasi Kebangsaan dan Politik
1) Indische Partij
2) Gerakan Pemuda
3) Gerakan Perempuan
c. Periode Radikal
1) Perhimpunan Indonesia
2) Partai Komunis Indonesia
3) Partai Nasional Indonesia
d. Periode Bertahan
1) Partai Indonesia Raya (Parindra)
2) Gabungan Politik Indonesia (GAPI)

Gambar 3. Struktur materi pembahasan masa pergerakan nasional pada buku *Sejarah Kelas XI Kurikulum 2013* terbitan Erlangga (Hapsari & Adil, 2017)

Karena sub bab 'Gerakan Perempuan' ditulis sebagai suatu sub bab sendiri, materi ini pun *terlihat* berdiri sendiri atau terpisah dari materi lainnya. Penilaian ini tidaklah keliru, bahkan bisa dibilang cocok karena secara teknis memang begitu. Namun, jika diresapi jiwa zamannya, pada periode pergerakan nasional kaum perempuan memang memiliki agenda perjuangan untuk kaumnya dan itu terjadi karena ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada masa lalu, seperti tentang hak kesempatan yang setara untuk tampil di ranah publik. Agenda utama perjuangan perempuan saat itu antara lain soal mengenyam pendidikan dan kemudian berkembang ke soal partisipasi dalam politik. Maka, gerakan perempuan di sini bisa dipandang sebagai suatu fenomena unik yang menuntut perubahan dalam sejarah sehingga bisa ditulis dalam pagarnya sendiri.

Di samping itu, merujuk pada historiografi dalam disiplin sejarah, materi memang yang menghadirkan narasi sejarah perempuan sebagai suatu fokus kajian tersendiri dalam buku paket, hal tersebut bisa dipahami atau diartikan sebagai

kepanjangan tangan dari penulisan rumpun tema sejarah perempuan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam disiplin sejarah, kajian perempuan memang memiliki tempat untuk dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, penulisan materi perempuan yang terlihat berdiri sendiri ini bisa dikatakan dapat diterima.

Terakhir sebagai tambahan, dalam bagian ini dibahas tentang penulisan peran Keumalahayati dalam konteks melawan kolonialisme dan perjuangan kaum perempuan pada periode pergerakan nasional. Kedua hal tersebut memang terlihat berdiri sendiri dalam buku teks, akan tetapi mungkin sebenarnya tidak pernah benar-benar berdiri sendiri. Dalam tataran pendidikan nilai, jika melihat bahwa perjuangan perempuan ini bersinergi dengan prinsip bahwa tiap-tiap orang dapat berkontribusi membangun bangsanya, sesungguhnya kedua bahasan ini tidaklah berdiri sendiri dengan sebegitunya. Walau menarik untuk dibahas, demi menjaga batasan masalah, poin ini bisa disimpan untuk diskusi di lain kesempatan.

2. *Representatif Proporsional*

Tabel 4. Penerapan indikator representatif proporsional pada materi sejarah

No.	Subindikator	Penerapan pada Materi Pembelajaran Sejarah	Kemungkinan Tercapai	Keterangan
2a.	Representasi perempuan dan laki-laki dalam teks cenderung seimbang	Teks materi sejarah memuat representasi perempuan dan laki-laki yang banyaknya cenderung seimbang	Bisa, dengan catatan	Bergantung pada ketersediaan sumber dan hasil penelitian sejarah, serta arahan kurikulum
2b.	Representasi perempuan dan laki-laki dalam media visual cenderung seimbang	Materi sejarah dilengkapi dengan media visual seperti ilustrasi gambar dan foto sejarah, yang representasi perempuan dan laki-laki di dalamnya cenderung seimbang.	Bisa, dengan catatan	Bergantung pada riset ilustrasi dan ketersediaan arsip foto

Selanjutnya, dalam konteks buku paket sejarah, proporsi ini bisa dilihat pada dua aspek, yaitu pada nomor (2a.) teks materi sejarah dan nomor (2b.) media visual, misalnya ilustrasi gambar atau foto sejarah.

a. Subindikator 2a

Penyusunan teks materi yang mencakup perempuan dan laki-laki secara seimbang perlu memperhatikan ketersediaan sumber atau hasil penelitian sejarah. Misalnya, jika ternyata tidak ada sumber yang menunjukkan bahwa peran tokoh perempuan dan laki-laki seimbang, atau dalam sejarahnya suatu peristiwa memang lebih banyak melibatkan kaum laki-laki, maka teks yang representatif proporsional dalam buku paket pun sulit dibangun. Sebaliknya, jika ternyata sumber atau hasil penelitian ada yang menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang seimbang dalam suatu peristiwa atau bahkan masa, maka hal tersebut sebaiknya dituliskan dalam buku teks agar mencerminkan representasi perempuan. Bila secara sumber tersedia namun materi dalam buku teks tidak menampilkannya secara seimbang, maka materi tersebut belum memenuhi indikator representatif proporsional.

Contoh materi yang peneliti pandang telah memenuhi indikator ini dapat dilihat dalam buku *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di topik 'Perang Melawan

Kolonialisme dan Imperialisme', pembahasan tentang 'Perang Pattimura' dan 'Perang Aceh' (lihat kutipan sebelumnya).

Dalam narasi materi yang tersaji, Pattimura memang masih cenderung lebih banyak diceritakan, namun hal ini disebabkan oleh perannya sebagai pemimpin perlawanan. Sementara itu, proporsi Christina Martha Tiahahu ternyata menarik karena beberapa kali dituliskan, misalnya sebagai salah satu pemimpin para pejuang dan penerus perlawanan gerilya. Bahkan, ada pula narasi yang menggambarkan bagaimana Christina wafat. Selanjutnya dalam narasi Perang Aceh, proporsi yang seimbang terlihat lebih jelas lagi dalam bentuk. Benar bahwa Perang Aceh pada awalnya lebih banyak mengenai penjelasan latar belakang atau sebab terjadinya. Namun ketika telah membicarakan tokoh pejuang, terlihat proporsi yang bisa dikatakan cukup proporsional. Tokoh-tokoh yang diangkat bukan hanya tokoh-tokoh laki-laki, namun juga tokoh-tokoh perempuan Aceh. Beberapa bahkan diceritakan sepotong pengalaman hidupnya, seperti yang terlihat pada Cut Nyak Dien dan Cut Nyak Meutia. Temuan ini menunjukkan bahwa penulisan di buku teks terkait mengenai tokoh-tokoh perempuan dalam kedua perang tadi bukan hanya sekedar disebut saja, namun memang ditulis secara proporsional dalam balutan peran yang mumpuni.

Namun, hal serupa agaknya kurang muncul dalam narasi Perang Jawa. Untuk lebih jelas, berikut adalah kutipannya.

> *"Sebagai pucuk pimpinan Pangeran Diponegoro didampingi oleh Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro), Ali Basyah Sentot Prawirodirjo sebagai panglima muda, dan Kiai Mojo bersama murid-muridnya. Nyi Ageng Serang yang sudah berusia 73 tahun bersama cucunya R.M. Papak bergabung bersama pasukan Pangeran Diponegoro. Nyi Ageng Serang (nama aslinya R.A. Kustiah Retno Edi), sejak remaja sudah anti terhadap Belanda dan pernah membantu ayahnya (Panembahan Serang) untuk melawan Belanda."* (Sardiman & Lestariningsih, 2017, hlm. 123)

Penulisan di atas merupakan penulisan yang inklusif dan integratif di mana telah ada sosok Nyi Ageng Serang sebagai tokoh perempuan dalam Perang Jawa bersama dengan pejuang-pejuang lain yang umumnya laki-laki. Namun dari segi teks, eksposur terhadap Nyi Ageng Serang masih bisa dikatakan minim. Hal ini bisa dipahami karena dalam Perang Jawa, tokoh laki-laki lebih mendominasi, seperti pada sosok Pangeran Diponegoro dan Sentot Alibasya. Maka dari itu, apabila dilihat secara objektif, penulisan Nyi Ageng Serang bisa dibilang akan sulit jika dituntut untuk sama banyaknya.

Meski demikian, tetap ada alternatif yang bisa dilakukan agar penulisan lebih bisa bersifat representatif proporsional, yaitu dengan menambahkan narasi penjelasan tentang peran Nyi Ageng Serang. Materi untuk mendukung penulisan pun ada karena penelitian sejarahnya telah dilakukan, seperti dalam buku biografi *Nyi Ageng Serang* terbitan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (Lasminah, 2007), atau *Perjuangan Nyi Ageng Serang pada Perang Diponegoro* (Akmar, 2019). Terlepas dari indikator ini, diangkatnya Nyi Ageng Serang tetap perlu diapresiasi karena buku paket ini menulis nama Nyi Ageng Serang di materi Perang Jawa ketika buku-buku paket lainnya masih cukup jarang melakukan.

b. Subindikator 2b

Selain representasi dalam teks, representasi dalam media visual dalam buku paket juga perlu diperhatikan. Penggunaan media visual yang bersifat representatif proporsional menghendaki adanya tampilan perempuan dan laki-laki dalam media tersebut. Dalam buku paket sejarah, visualisasi karakter dapat ditampilkan melalui ilustrasi ataupun foto sejarah. Penggunaan ilustrasi dilakukan untuk menggambarkan keadaan atau tokoh yang sumber sejarahnya tidak terlalu pasti, sehingga gambar ilustrasi memiliki unsur imajinasi atau bersifat perkiraan. Walau ada sisi imajinatif, dalam pembuatan ilustrasi sebaiknya dilakukan riset sejarah terlebih dahulu sehingga penggambaran yang ada tidak bersifat terlalu lepas, melainkan ada dasar sejarahnya. Sementara itu, foto digunakan untuk memperlihatkan suatu hal yang benar-benar terjadi dalam era yang lebih modern. Penggunaan foto ini bisa dibilang terbatas, karena bergantung pada ketersediaan arsip foto.

Terkait materi yang sudah memenuhi indikator-indikator sebelumnya, ada baiknya untuk tetap menjaga representasi visual perempuan dan laki-laki. Contohnya dapat dilihat pada pembahasan 'Perang Pattimura' yang menaruh satu ilustrasi Pattimura, satu foto Benteng Duurstede, dan satu ilustrasi Christina Martha Tiahahu. Selain itu ada juga visual dalam pembahasan 'Perang Aceh' yang menampilkan satu ilustrasi Cut Nyak Dien, satu ilustrasi Teuku Umar, satu foto Snouck Hurgronje, satu ilustrasi Cut Nyak Meutia, dan satu foto kondisi Cut Nyak Dien bersama beberapa orang lainnya setelah ditangkap.



Gambar 4. Penggunaan ilustrasi tokoh Pattimura dan Christina Martha Tiahahu pada buku teks (Sardiman & Lestariningsih, 2017, hlm. 108, 110)



Sumber: Jejak-Jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung hingga Hamengku Buwono IX, 1992.
Gambar 2.31 Cut Nyak Dien.

Sumber: Jejak-Jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung hingga Hamengku Buwono IX, 1992.
Gambar 2.32 Teuku Umar.

Sumber: Jejak-jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung Hingga Hamengkubuwono IX, 1992.
Gambar 2.35 Cut Nyak Mutia.

Sumber: Dari Buku ke Buku sambung Menyambung Menjadi Satu, 2002.
Gambar 2.33 Snouck Hurgronje.

Sumber: Tempat Pengasingan dan Makam Pejuang Bangsa, 2003
Gambar 2.34. Keadaan Cut Nyak Dien saat setelah ditangkap setelah beberapa waktu memimpin perang gerilya.

Gambar 5. Penggunaan ilustrasi dan foto tokoh-tokoh Perang Aceh pada buku teks (Sardiman & Lestariningsih, 2017, hlm. 143, 145-147)

Sementara itu, untuk materi yang sebelumnya tidak begitu menampilkan perempuan secara dalam teks materi, tetap bisa melakukannya di sisi media visual. Hal ini seperti yang dilakukan pada pembahasan tentang Perang Jawa, di mana dari segi ilustrasi tetap menampilkan representasi tokoh perempuan secara cukup proporsional. Media visual dalam pembahasan ini terdiri dari ilustrasi Pangeran Diponegoro, foto Gua Selarong pada masa kini, ilustrasi Nyi Ageng Serang, dan lukisan (termasuk ilustrasi) *Penangkapan Pangeran Diponegoro* karya Raden Saleh.



Sumber: Jejak-Jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung hingga Hamengku Buwono IX, 1992.
Gambar 2.23 Pangeran Diponegoro.

Sumber: Indonesia Dalam Arus Sejarah jilid 4 (Kolonisasi dan Perlawanan), 2012.
Gambar 2.24 Gua Selarong.

Sumber: Jejak-Jejak Pahlawan: Dari Sultan Agung hingga Hamengku Buwono IX, 1992.
Gambar 2.25. Nyi Ageng Serang.

Sumber: Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie dan Nasionalisme, 2009.
Gambar 2.26 Lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh.

Gambar 6. Penggunaan ilustrasi dan foto terkait Perang Jawa pada buku teks (Sardiman & Lestariningsih, 2017, hlm. 119, 122-123, 127)

Lalu bagaimana dengan materi yang sama sekali tidak menampilkan narasi perempuan di dalamnya, terutama pada materi yang ilustrasinya pun minim sumber? Dalam kasus yang seperti ini, alternatifnya adalah dengan menghadirkan representasi visual perempuan melalui ilustrasi yang menggambarkan zaman tersebut. Perlu diingat bahwa ilustrasi ini selain dapat menjelaskan teks, bisa juga menjadi pelengkap atau tambahan bagi teks. Namun seperti yang disampaikan sebelumnya, ilustrasinya pun perlu melalui proses riset terlebih dahulu, sehingga bukan 'yang penting ada'. Pada akhirnya, sub indikator ini bisa saja terpenuhi dalam buku-buku paket sejarah, namun tidak selalu. Meski begitu, tetap ada hal bisa diupayakan.

3. *Variatif*

Hal yang diminta dalam indikator variatif adalah keberagaman peran pada perempuan dan laki-laki yang ditunjukkan dalam buku teks. Maksud dari keberagaman peran di sini adalah peran perempuan dan laki-laki yang ada tidak terpaku pada stereotip tradisional. Sebelum diuraikan lebih jauh, tampaknya sudah bisa diperkirakan bahwa bisa tidaknya indikator ini tercapai bergantung pada ketersediaan sumber sejarah. Jika sumber sejarah menunjukkan adanya peran yang variatif dalam suatu peristiwa atau kurun masa, baik dari perempuan dan/atau laki-laki, maka hal tersebut dapat ditulis pada buku teks. Contoh narasinya bisa dilihat dari kutipan-kutipan yang telah tertera sebelum ini, di mana tokoh-tokoh perempuan banyak memainkan peran publik.

Sebaliknya, jika tidak ada sumber yang menyatakan demikian, tentunya hal ini tidak bisa dipaksakan untuk menjadi ada pada narasi di buku teks pembelajaran. Mengenai hal ini, alternatif solusi yang bisa dilakukan melalui buku teks adalah dengan menghadirkan pertanyaan yang bisa memancing diskusi bahkan afirmasi. Penjelasan lebih lanjut terkait poin ini akan dijelaskan dalam indikator afirmatif.

4. *Afirmatif*

Indikator afirmatif merujuk pada adanya narasi mendukung martabat perempuan maupun laki-laki. Jika dalam konten sejarah yang ada peran yang tersaji adalah peran yang positif, misalnya tentang ikut serta dalam perjuangan dan pergerakan nasional, maka tidak ada masalah.

Namun, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, secara historis tidak semua hal yang dialami oleh perempuan adalah hal yang mengenakkan. Kerap ada juga perlakuan buruk yang dialami oleh perempuan di masa lalu yang berujung pada direndahkannya derajat perempuan—berbeda dengan laki-laki yang cenderung memiliki posisi yang lebih baik. Oleh karena itu, jika penulisan dalam buku teks hendak selalu menampilkan sisi positif dari peran perempuan, tampaknya sulit dilakukan. Perlu diingat juga bahwa pembelajaran sejarah dapat dibuat agar tidak selalu menampilkan sisi *glory of the past* saja, namun hal-hal yang kurang baik pula (Chaerunissa, 2015, hlm. 34).

Lalu, bagaimana sifat afirmatif ini dapat muncul dalam buku teks? Jika konten sejarah menceritakan suatu kondisi buruk, misalnya tentang ditempatkanya perempuan sebagai golongan kelas dua, materi ini bisa ditutup dengan menampilkan narasi bagaimana kondisi buruk itu diperjuangkan agar menjadi lebih baik—tentu jika materinya tersedia. Alternatif lainnya, narasi bisa ditutup dengan mengembangkan fitur kotak refleksi atau kotak pertanyaan kritis dalam buku teks untuk memancing pemikiran siswa. Contohnya, dalam kotak tersebut dilontarkan pernyataan ataupun pertanyaan yang menyinggung tentang bagaimana seharusnya perlakuan ideal terhadap perempuan, baik dalam konteks materi sejarah yang dibahas, ataupun pada masa kini. kotak pertanyaan ini juga bisa digunakan dalam materi yang sama sekali tidak menyinggung tentang perempuan, misalnya dengan menanyakan pendapat siswa bagaimana keadaan perempuan pada peristiwa atau masa yang sedang dibahas.

Jika guru dapat memanfaatkan fitur tersebut hingga bisa membangun dan mengarahkan diskusi di kelas menjadi bermuatan nilai kesetaraan gender, maka buku teks yang digunakan dapat dikatakan memiliki sifat afirmatif. Ini juga sejalan dengan salah satu kriteria buku teks yang baik, yakni buku dapat memberikan latihan-latihan atau saran-saran yang bertujuan agar siswa terlibat dalam kegiatan seperti diskusi (Kochhar, 2008, hlm. 173).

5. *Netralitas Diksi*

Indikator netralitas diksi adalah tentang penggunaan diksi yang diharapkan dapat digunakan baik oleh laki-laki ataupun perempuan, terutama mengenai penyebutan subjek. Sebelumnya telah dibahas bahwa hal ini tidak terlalu kentara dalam bahasa Indonesia karena penyebutan subjek perempuan dan laki-laki adalah sama. Beberapa kata mungkin memiliki padanan khusus jika dikenakan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki, seperti dalam pekerjaan. Seperti dalam konteks materi sejarah, hal ini pun agaknya tidak terlalu berpengaruh. Kalau pun ada penyebutan subjek yang bergantung pada jenis kelamin subjek, hal ini masih bisa dikatakan wajar, tidak tendensius, dan sesuai dengan penggunaannya. Misalnya, ratu dan raja, putri dan pangeran.

Terdapat pula diksi penyebutan peristiwa yang terkesan lebih menyorot satu golongan tertentu. Dalam kasus ini, penting untuk melihat terlebih dulu konteks sejarahnya. Contohnya, dalam penyebutan "Kongres Pemuda", sekilas bisa saja ada pemikiran bahwa, kongres ini menegasikan keikutsertaan perempuan atau pemudi yang hadir di dalamnya. Terlepas dari apa pun alasan pemilihan nama itu di masa lalu, penulisan nama peristiwa tersebut dalam buku teks tetap perlu ditulis apa adanya seperti saat peristiwa itu terjadi. Dalam kata lain, harus tetap sejalan dengan fakta sejarah.

Selanjutnya, netralitas diksi juga berhubungan dengan konotasi dalam sebuah kata. Salah satu kata yang kerap diperbincangkan, dan kebetulan aplikatif dalam penulisan sejarah, adalah penggunaan kata 'perempuan' dan 'wanita'. Yuliawati (2018, hlm. 69) dalam penelitiannya menuliskan bahwa kata perempuan cenderung digunakan untuk melambangkan perannya yang tidak hanya di ranah domestik, tetapi juga di ranah publik; sementara kata wanita lebih banyak digunakan untuk mengasosiasikan perannya di ranah domestik. Dari etimologinya, perempuan berasal dari kata 'empu' yang berarti 'orang yang mahir atau berkuasa' serta bersifat setara dengan laki-laki; sementara wanita berasal dari kata '*vanita*' yang dalam bahasa Sanskerta berarti 'yang diinginkan'—sehingga terlihat kalau wanita seolah menjadi objek ketimbang subjek (Parhani, 2021). Berdasarkan paparan di atas, penulis buku teks pembelajaran sejarah diharapkan dapat memilih diksi yang sesuai. Maka berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator ini sepatutnya dapat selalu terpenuhi karena tidak ada masalah dalam penggunaannya.

6. Akurat

Indikator ini bukan hanya menjadi indikator dari materi sejarah dalam buku teks, namun juga hal paling dasar yang harus ada pada kajian sejarah. Jika sudah menyangkut soal materi, maka tidak boleh tidak disusun berdasarkan temuan fakta sejarah, tidak boleh dari hal yang mengada-ngada. Oleh karena itu, ketercapaian indikator dalam buku teks pembelajaran sejarah ini mungkin bukan lagi tentang bisa atau tidaknya materi dalam buku teks sejarah memenuhi indikator-indikator yang ada, melainkan materi buku teks sejarah harus selalu terpenuhi. Jangan sampai keinginan untuk menghadirkan materi yang *gender-fair* justru mencederai fakta sejarah itu sendiri.

Kesimpulan

Materi yang bersifat *gender-fair* merupakan materi yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya pembelajaran yang berorientasi pada kesetaraan gender. Dalam buku teks pembelajaran sejarah, materi yang bersifat *gender-fair* sesungguhnya mampu dihadirkan, namun dengan kondisi atau syarat tertentu. Syarat utamanya adalah ketersediaan ketersediaan sumber dan hasil penelitian sejarah yang memuat narasi perempuan. Jika hal tersebut terpenuhi dengan layak, penulisan narasi dalam buku teks secara inklusif dan integratif, representatif proporsional, dan variatif pun bisa tercapai. Sebaliknya, jika sumber dan hasil penelitian sejarahnya minim atau bahkan belum ada, penulisan materi dalam buku teks akan sulit memenuhi indikator tersebut. Di sisi lain, sifat afirmatif bisa dihadirkan melalui elemen atau fitur pertanyaan reflektif atau pun pertanyaan kritis yang kerap ada dalam buku teks untuk kemudian memancing diskusi siswa—artinya, indikator ini tidak begitu terpengaruh oleh ketersediaan sumber atau hasil penelitian sejarah. Hal ini sejalan dengan indikator netralitas diksi dan sifat akurat dinilai dapat cenderung selalu bisa untuk dipenuhi. Kemudian, perlu diperhatikan bahwa dalam buku teks bisa ditemukan pembahasan yang dengan sengaja fokus pada kajian sejarah perempuan dan tidak mencampurnya dengan narasi utama. Hal ini belum tentu menunjukkan bahwa materi tersebut tidak bersifat inklusif dan integratif, namun bisa jadi materi ini hadir sebagai pembahasan suatu fenomena kaum perempuan pada masa tertentu, sehingga penulisan yang demikian dapat diterima. Sementara itu, menyikapi tentang kurikulum, adanya arahan dari kurikulum untuk menyematkan nilai kesetaraan gender dinilai dapat mendorong penulisan materi yang *gender-fair*. Terakhir, perlu diingat pula bahwa, walaupun ada hal-hal yang bisa membuat penulisan materi *gender-fair* belum tercapai sepenuhnya, tetap ada hal-hal yang mampu diupayakan dalam prosesnya

Daftar Pustaka

Akmar, E.D. (2019). *Perjuangan Nyi Ageng Serang dalam Perang Diponegoro 1825-1830 M.* (Skripsi). Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Chaerunissa, Y.N. (2015). *Konstruksi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada kesetaraan gender: Kajian naturalistic inquiry di Kelas XI IPS B SMA Negeri 5 Bandung*. (Tesis). Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

Creese, H. (2012). *Perempuan dalam dunia kakawin: Perkawinan dan seksualitas di istana indic Jawa dan Bali.* Denpasar: Pustaka Larasan.

Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2009). Metode pengumpulan dan analisis data-data empiris. Dalam N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Penyunting), *Handbook of qualitative research* (hlm. 495-500). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatimah, S. (2008). Perspektif gender dalam historiografi Indonesia: Pentingnya penulisan sejarah androginous. Dalam *Titik Balik Historiografi Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Departemen Sejarah FIB UI.

Hapsari R. & Adil, M. (2017). *Sejarah Kelas XI Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga.

Horgan, D.D. (1995). *Achieving gender equity: Strategies for the classroom*. Massachusetts: Allyn and Bacon.

Kochhar, S.K. (2008). *Pembelajaran sejarah*. Jakarta: PT Grasindo.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Lasminah, P. (2007). *Nyi Ageng Serang*. Jakarta: Direktorat Nilai Sejarah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Nastiti, T.S. (2009). *Kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII-XV Masehi*). (Disertasi). Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok.

Parhani, S. (2021). Antara wanita dan perempuan, apa bedanya? *Magdalene*. Diakses pada 8 Juni 2023, dari https://mail.magdalene.co/story/antara-wanita-dan-perempuan-apa-bedanya/

Rumadi & Fathurahman, W.K. (2010). *Perempuan dalam relasi agama dan negara.* Jakarta: Komnas Perempuan.

Safitry, dkk. (2021). *Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI.* Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sardiman, A.M. & Lestariningsih, A.D. (2017). *Sejarah Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1* (Edisi Revisi). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Supriatna, N. (2007). Desain pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer. Dalam N. Supriatna (Penyunting), *Konstruksi pembelajaran sejarah kritis* (hlm. 117-128). Bandung: Historia Utama Press.

USAID. (2015). *A guide for strengthening gender equality and inclusiveness in teaching and learning materials*. Washington: United States Agency for International Development.

Wood, J.T. (1994). *Gendered lives: Communication, gender, and culture*. California: Wadsworth.

Yuliawati, S. (2018). Perempuan atau wanita? Perbandingan berbasis korpus tentang leksikon berbias gender. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya,* 8(1), 53-70. Diakses pada 8 Juni 2023, dari https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1101&context=paradigma#:~:text=Kata%20perempuan%20didefinisikan%20sebagai%20manusia,wanita%20didefinisikan%20sebagai%20perempuan%20dewasa

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL: STUDI HISTORIOGRAFI DAERAH PADA MASA ORDE BARU

Muhammad Fijar Lazuardi[1*]
[1]*Universitas Indonesia*
**Email: muhammad.fijar@ui.ac.id*

Abstrak

Sejak tahun 1945, historiografi atau penulisan sejarah yang berkembang di Indonesia erat dengan narasi nasionalisme. Sejarah Indonesia umumnya dilihat sebagai satu kesatuan holistik yang terikat dalam satu gagasan dan ideologi kebangsaan yang kuat. Hal ini kemudian berubah pada dekade 1960-an. Bersamaan dengan pergantian kekuasaan dan politik, kebijakan pemerintah mengenai sejarah turut mengubah pandangan historiografi di Indonesia. Salah satu kebijakan pada masa itu adalah pembentukan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di sisi lain, kemunculan sarjana-sarjana sejarah baru pada masa itu menambahkan unsur lokalitas dan daerah dalam historiografi. Kajian sejarah yang ada di Indonesia menjadi lebih beragam dengan pendekatan-pendekatan baru yang ditulis. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menganalisis bagaimana historiografi daerah pada masa Orde Baru serta peran pemerintah dalam mengembangkan sejarah daerah sebagai bagian dalam pendidikan sejarah. Dari telaah dan analisis yang dilakukan, para sejarawan Indonesia, baik yang berada dalam badan pemerintahan, perguruan tinggi, maupun lembaga pendidikan lainnya berkontribusi dalam mengembangkan sejarah daerah beserta dengan nilai-nilai moral kebangsaan.

Kata kunci: historiografi, nasionalisme, Orde Baru, sejarah daerah.

NATIONAL INVENTORY AND DOCUMENTATION OF HISTORY PROJECT: STUDY OF REGIONAL HISTORIOGRAPHY IN NEW ORDER

1st Muhammad Fijar Lazuardi[1]
[1]*Universitas Indonesia*
**Email: muhammad.fijar@ui.ac.id*

Abstract

Since 1945, the historiography or historical writing in Indonesia is closely related to its nationalistic view. Indonesian history is generally seen as a one holistic space that is trussed by national ideas and ideology This statement changed in the 1960s. Concurrently with power and politics swift, government policies toward history also changed the perspective of historiography. One of the policies at that time was the establishment of a National Inventory and Documentation of History Project through the Ministry of Education and Culture. In the same time, the emergence of new scholars in history major added local and regional elements to historiography. Historical studies in Indonesia are becoming more diverse with new scientific approaches. This article uses historical methods to analyze the discussion of regional historiography during the New Order era and the government's role in developing regional history as part of the historical education. Through study and analysis, Indonesian historians, whether in government agencies, universities or other educational institutions, have contributed to developing regional history along with national moral values.

Keywords: *historiography, nationalism, New Order, regional history.*

Pendahuluan

Salah satu tantangan bagi guru dalam pengajaran mata pelajaran Sejarah di Kurikulum Merdeka adalah menyampaikan sejauh mana suatu peristiwa sejarah bisa ditarik relevansinya dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa (Oktaviana, 2021, hal. 2). Hal tersebut juga perlu dipahami bahwa perbedaan pemahaman spasial mengenai daerah, perlu dimiliki terlebih dahulu oleh guru di sekolah. Artinya, guru perlu menjelaskan bagaimana lingkungan sekelilingnya. Jika tidak, siswa akan terjebak dalam abstraksi sejarah yang disampaikan, tetapi tidak dapat menemukan kaitannya dengan lingkungan dan dirinya sendiri. Kompetensi ini tentunya memerlukan sebuah pendekatan sosial dan kesadaran bahwa sejarah sebagai satu ilmu sosial tidak dapat berdiri sendiri.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran rumpun ilmu sosial, perlu merefleksikan kembali fungsi pendidikan sejarah atau fungsi sejarah itu sendiri. Kuntowijoyo (2013) menyampaikan bahwa sejarah secara umum memiliki delapan fungsi pendidikan, yaitu meliputi moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan, dan ilmu bantu. Selain kedelapan fungsi itu, terdapat pula sejumlah fungsi sejarah yang lain, yaitu sebagai latar belakang, rujukan, dan bukti (Kuntowijoyo, 2013, hal. 19). Namun, pembahasan ini akan berfokus pada fungsi pendidikan sejarah sebagai pendidikan moral dan fungsi sejarah sebagai latar belakang.

Pengertian moral dalam penjelasan ini bukan berarti menjadikan sejarah sebagai seorang hakim untuk menentukan siapa pahlawan dan siapa penjahat. Moral lebih ditempatkan sebagai seorang wasit yang berada di tengah dan bergerak berdasarkan fakta yang terjadi terlepas siapa yang melakukannya. Sejarah-sejarah yang dipahami seperti ini akan membantu siswa untuk mencari terlebih dahulu fakta-fakta yang ada dengan intuisinya. Tugas guru di sini adalah untuk meningkatkan keterampilan pencarian fakta tersebut. Hanya setelah fakta-fakta yang ada telah jelas, siswa dapat menentukan simpulan.

Melihat fungsi moral yang dijelaskan sebelumnya, bagaimana seorang siswa dapat menentukan fakta bahwa, misalnya, revolusi industri terjadi di Inggris? Bagaimana bisa pemuda-pemuda dari organisasi daerah bisa berkumpul di Batavia dan mengadakan Kongres Pemuda? Siapa yang membayar ongkosnya? Tentu pertanyaan di atas bukan ditujukan untuk menyangkal fakta-fakta sejarah yang ada dengan pandangan empirisme dan positivisme. Namun, seorang siswa dapat dilatih untuk memeriksa lingkungan sekitarnya terlebih dahulu untuk kemudian terbiasa melakukan pemeriksaan fakta.

Pemisahan latar belakang dari fungsi pendidikan menurut Kuntowijoyo dapat diartikan sebagai kebutuhan pada zamannya. Pada era dewasa ini, latar belakang dapat dimasukkan ke dalam sebuah fungsi pendidikan karena pendidikan sejarah tanpa relevansi pada masyarakat hanya akan menjadi doktrin-doktrin kering dan meninggikan menara gading keilmuan. Sejarah bagi siswa haruslah yang dekat terlebih dahulu dan menjadi latar belakang pembentukan lingkungannya. Misalnya seperti sejarah desa tempat ia tinggal atau sejarah sekolah tempat ia belajar. Dari fungsi ini siswa tidak hanya dapat menentukan fakta, tetapi juga mampu memahami kedekatan fakta-fakta tersebut dengan dirinya.

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat satu konsep yang penting dikenal, yaitu sejarah lokal. Sejarah lokal adalah sejarah yang berada dalam lingkup spasial yang relatif kecil dan dipilih oleh sejarawan untuk menemukan kekhasan dari sejarah di tempat tersebut (Abdullah, 2021, hal. 12). Sejarah lokal kemudian dibentuk dalam batasan administratif yang disebut daerah, maka sejarah lokal terkadang disebut sebagai sejarah daerah.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk terlebih dahulu memisahkan antara sejarah sebagai penulisan sebuah rangkaian peristiwa dengan metodologi dan historiografi. Historiografi adalah sebuah kajian mengenai perkembangan penulisan sejarah pada tema-tema tertentu. Pada artikel ini kita akan membahas mengenai historiografi daerah pada masa Orde Baru. Fokus pembahasan dan pertanyaan penelitian di sini antara lain bagaimana

keberlangsungan historiografi daerah pada masa Orde Baru serta peran pemerintah dalam mengembangkan sejarah daerah sebagai bagian dalam pendidikan sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Pengumpulan sumber dilakukan di perpustakaan Universitas Indonesia dan pustaka milik pribadi penulis.

Sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku terbitan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN). Buku yang diambil adalah sampel sebanyak lima eksemplar yang terdiri dari *Sejarah Daerah Jawa Barat* (Syafei, Kosoh, & Suwarno, 1994), *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Istimewa Aceh* (Ibrahim, et al., 1983), *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur* (Sutjianingsih & Kutoyo, 1981), dan *Sejarah Daerah Jawa Tengah* (Oemar dkk., 1994). Sumber-sumber tersebut kemudian ditelaah dan dikaji, kemudian dikomparasikan dengan konsep-konsep sejarah yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Sejak proklamasi kemerdekaan, pemerintah Indonesia selalu menghadirkan sejarah daerah pada narasi dan konstruksi sejarah nasional. Hal ini kemudian mendatangkan permasalahan tersendiri dalam tataran metodologis dan juga filosofis dari penulisan sejarah Indonesia (Ali, 1995). Sejarah daerah yang terlalu "mandiri" dalam arti dikaji secara kritis mungkin dikhawatirkan akan memunculkan sentimen-sentimen kedaerahan yang mengancam bentuk negara kesatuan pada saat itu.

Penulisan sejarah nasional yang berpusat di Jawa atau Jakarta juga menjadi masalah tersendiri. Perlu diakui bahwa ketersediaan sumber sejarah di Jawa sejak masa kerajaan Hindu dan Buddha hingga Indonesia kontemporer tentu saja menjadi faktor utama dari dominasi penulisan sejarah Indonesia seolah bersifat "jawa sentris". Selain itu, keberadaan Jakarta dan Yogyakarta sebagai kota-kota mantan ibukota negara yang berada di pulau Jawa juga menjadi penanda bahwa Jawa merupakan panggung peristiwa-peristiwa besar dari sejarah Indonesia. Namun, dua alasan tersebut jika dilihat dari sudut pandang yang lebih luas, justru akan menimbulkan keraguan dan pertanyaan-pertanyaan pada sejarah nasional. Misalnya, bagaimana peran masyarakat secara umum dari berbagai lapisan sosial yang tentu saja mengandalkan ingatan dibandingkan dengan catatan tertulis? Bagaimana dengan sejarah lokal dari daerah-daerah yang pada awal kemerdekaan mengusahakan bentuk negara federasi? Pertanyaan-pertanyaan yang muncul merupakan bentuk respons yang wajar dari kalangan sejarawan. Sejarah nasional kemudian dilihat sebagai suatu karya yang menyampaikan sejarah secara umum saja atau generalisasi dari peristiwa-peristiwa sejarah di Indonesia.

Sebenarnya perhatian pemerintah pada sejarah daerah dan sejarah lokal sudah mulai muncul pada tahun 1950. Pada saat itu pemerintah melalui Departemen Penerangan membuat buku yang memuat informasi dari provinsi-provinsi di Indonesia. Pada waktu itu terdapat sepuluh buku provinsi yang diterbitkan pada tahun 1952 dan 1953.[1] Namun, penulisan dalam buku-buku tersebut masih bersifat ensiklopedik yang merangkum gambaran-gambaran umum dan lintasan sejarah yang umum. Narasi sejarahnya juga masih kental dengan garis-garis besar sejarah nasional. Sebab, tujuan dari pembuatan buku tersebut lebih kepada suatu upaya untuk mengenalkan Indonesia sebagai sebuah negara baru.

Pada perkembangan selanjutnya pada masa Orde Baru pemerintah selalu berusaha untuk menekankan kepentingan nasional, sehingga karya-karya sejarah yang lahir atas dasar kebijakan pemerintah menjadi bias dengan kepentingan politik penguasa terutama pada periode pasca kemerdekaan. Misalnya penonjolan peran militer dalam perjuangan

[1] Salah satunya adalah Provinsi Sumatra Utara. Lihat (Departemen Penerangan, 1953)

mempertahankan kedaulatan dan memberi ruang yang terbatas pada peran diplomasi internasional. Salah satunya adalah proyek Sejarah Nasional Indonesia (SNI) pada tahun 1975 (Kartodirdjo, Pusponegoro, & Notosusanto, 1975).

Usaha pemerintah untuk melibatkan masyarakat daerah sebagai bagian dari sejarah nasional kemudian dimanifestasikan dalam kebijakan yang disebut Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (Proyek IDSN). Tujuan dari kebijakan ini adalah menghimpun karya-karya sejarah dari daerah-daerah di Indonesia dan kemudian mengadakan penerbitan secara berkala untuk dibagikan ke perpustakaan, sekolah, dan perpustakaan di daerah-daerah.

Proyek IDSN diawali pada kebijakan pemerintah di tahun 1978 hingga 1979 untuk melanjutkan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Oemar dkk., 1994). Proyek IDSN berfokus pada pengembangan penulisan sejarah nasional di daerah-daerah di Indonesia yang pada saat itu berjumlah 27 provinsi. Menurut Susanto Zuhdi, Proyek IDSN kemudian menjadi salah satu program pemerintah yang dilaksanakan secara besar-besaran pada tahun 1980 hingga 1999 (Zuhdi, 2007). Sejarawan-sejarawan yang terlibat pada proyek ini antara lain Taufik Abdullah, Anhar Gonggong, Susanto Zuhdi, Ibrahim Alfian, dan lain sebagainya. Beberapa sejarawan yang menduduki posisi jabatan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan juga ikut mengambil peran dalam keberlangsungan dan "keamanan" proyek ini. Beberapa di antaranya adalah Haryati Soebadio, G.A. Ohorella, dan R.Z. Leirisza. Para sejarawan lain yang ada di daerah-daerah yang berjumlah puluhan juga terlibat aktif. Proyek IDSN kemudian menjadi salah satu wadah bagi sejarawan untuk menerbitkan karya-karya sejarah pada masa Orde Baru. Bahkan, karya-karya yang dipresentasikan pada setiap Seminar Sejarah Nasional (SSN) ketiga dan seterusnya hingga 1999 juga diterbitkan dalam naungan Proyek IDSN. Pembahasan mengenai kebijakan Proyek IDSN ini dapat begitu panjang untuk diterangkan secara detail. Namun, artikel ini akan berfokus dalam membahas mengenai historiografi secara umum dan bukan membahas "sejarah kebijakan" dari Proyek IDSN.

Di satu sisi, sebagai bentuk penyeimbang dari penulisan sejarah nasional yang penuh dengan kepentingan politik adalah munculnya wacana untuk mengangkat tema sejarah lokal, mungkin diinisiasi oleh Taufik Abdullah pada 1978 dengan menerbitkan kumpulan tulisan dengan tema sejarah lokal (Abdullah, 1978). Kemudian sebagai bentuk akumulasi dari hasrat para sejarawan, maka diadakan Seminar Sejarah Lokal pada tahun 1982 di Denpasar, Bali. Seminar ini mengundang 36 pembicara dari berbagai daerah di Indonesia dan membawakan tema-tema sejarah lokal yang diteliti (Gonggong, 1982). Kegiatan ini kemudian menjadi salah satu bagian dari Proyek IDSN yang menjadi program dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah seminar tersebut geliat sejarah lokal mulai menunjukkan kajian-kajian yang lebih variatif dan independen. Dengan beberapa pendekatan yang meliputi berbagai kajian tersebut membuat sejarah menjadi salah satu ilmu yang mengakar di masyarakat.

Aspek Metodologis dan Tantangan

Kita dapat mengetengahkan terlebih dahulu dalam pembahasan apa yang disebut dengan sejarah nasionalis. Menurut Sartono Kartodirdjo (Kartodidjo, 2017), sejarah nasionalistis berbeda dengan sejarah nasionalis. Sartono memberikan garis pisah antara keduanya. Sejarah nasionalistis adalah suatu pandangan sejarah yang sempit dan lebih mengarah pada *chauvinistis* yang dapat membahayakan masyarakat baik sejarah politik maupun sosial. Sejarah dalam arti sempit adalah suatu pandangan sejarah yang etnosentrisme atau menekankan sudut pandang primordial dan menyampingkan atau menyudutkan kelompok masyarakat selain itu. Jika sejarah nasionalistis dibandingkan dengan terminologi yang umum, maka sejarah nasionalistis dapat dikatakan sebagai sejarah yang rasis dan narsistis (Kartodidjo, 2017, hal. 56).

Berbeda dengan sejarah nasionalistis, sejarah nasionalis adalah sejarah yang mencoba untuk merekonstruksi masa lalu dengan tujuan mempererat dan menumbuhkan keeratan sosial antar individu dalam masyarakat. Sejarah nasionalis tidak menggunakan pandangan-

pandangan primordial untuk membangun rekonstruksi sejarahnya, namun justru mengedepankan asas-asas persatuan dan kemajemukan yang universal (Kartodidjo, 2017, hal. 57-58). Namun, perbedaan antara sejarah nasionalis dan sejarah nasionalistis yang telah dijabarkan menjadi bias karena usaha pada tahapan pemilihan sumber-sumber sejarah menunjukkan ketimpangannya sendiri. Hal seperti ini yang kemudian menjadi permasalahan baru dalam sejarah nasional, yaitu adanya suatu ketidakmampuan untuk menjelaskan hal-hal struktural dan mendasar yang khas dalam masyarakat Indonesia.

Pada titik inilah dapat diketahui posisi Proyek IDSN pada masa Orde Baru merupakan suatu usaha untuk menjadikan sejarah sebagai sesuatu yang dekat dengan masyarakat. Pada konteks zaman saat itu, selain sebagai satu kajian sejarah, Proyek IDSN merupakan suatu pencarian nilai-nilai kebangsaan, baik melalui kepahlawanan, perjuangan, atau kebudayaan (Oemar dkk., 1994).

Proyek IDSN yang menjadi palang pintu penulisan sejarah pemerintah juga memiliki tantangan dan halangannya sendiri. Salah satunya terkait dengan garis-garis besar sejarah yang ditawarkan oleh pemerintah. Hal ini menghambat aspek metodologis dalam penulisan sejarah dan cenderung bersifat ideologis. Di samping itu, kerangka nasional dalam arti periodisasi sejarah juga menjadi salah satu hal yang kurang dapat menangkap dinamika sejarah lokal yang khas (Zuhdi, 2007). Tantangan lain dari Proyek IDSN adalah kekurangan sumber-sumber sejarah dan aksesnya bagi sejarawan di daerah. Hal ini kemudian menjadikan penulisan sejarah pada Proyek IDSN ini perlu kembali pada sejarah nasional dalam bentuk sumber sekunder untuk dapat melengkapi standar penulisan yang diminta (Oemar dkk., 1994).

Kesimpulan

Perkembangan sejarah lokal dan kebutuhan referensi buku ajar Kurikulum Merdeka belakangan ini merupakan suatu hal yang positif bagi ilmu sejarah di Indonesia. Pengangkatan sejarah lokal di daerah-daerah dapat menjadi penjembatan antara kekayaan narasi sejarah masyarakat Indonesia yang beragam dengan kebaruan-kebaruan. Proyek IDSN merupakan salah satu contoh dari pertemuan antara sejarah lokal dengan kebijakan pemerintah. Sebagai sebuah penulisan sejarah yang mengikuti *zeitgeist* atau jiwa zaman Proyek ini dapat menjadi salah satu contoh dan referensi dari penulisan sejarah di level pendidikan. Kerja sama antara pemerintah, sejarawan akademik, dan guru sejarah dapat terlihat dari kebijakan ini.

Meskipun terlepas dari permasalahan dan kekurangan yang dimilikinya, Proyek IDSN dapat membawa suatu nilai positif mengenai untuk lokalitas dalam sejarah Indonesia dalam lingkup pendidikan. Selain itu, salah satu kebijakan yang dapat ditiru atau diterapkan kembali oleh para pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan dan para sejarawan selanjutnya adalah bagaimana sejarah lokal itu disampaikan kembali kepada masyarakat dengan penerbitan dan penyebaran yang masif seperti pada masa Orde Baru, sehingga manfaat sejarah lokal betul-betul dirasakan oleh masyarakat lokal itu sendiri.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (1978). *Sejarah Lokal di Indonesia.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Abdullah, T. (2021). Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia. Dalam T. Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (hal. 1-37). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ali, M. (1995). Beberapa Masalah Tentang Historiografi Indonesia. Dalam A. Surjomihardjo (Penyunt.), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (M. Djubhar, Trans.). (Hal. 1-16). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Penerangan. (1953). *Republik Indonesia: Provinsi Sumatra Utara.* Jakarta: Kementrian Penerangan.

Gonggong, A. (Penyunt.). (1982). *Seminar Sejarah Lokal: Konseptual.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ibrahim, M., Sufi, R., Sulaiman, N., Thamrin, M., Ahmad, Z., & Alfian, T. (1983). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Istimewa Aceh.* Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Kartodidjo, S. (2017). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.

Kartodirdjo, S., Pusponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (Penyunt.). (1975). *Sejarah Nasional Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Oemar., M., Sudarjo, Suud, A. (1994). *Sejarah Daerah Jawa Tengah.* S. Sutjianingsih (Ed.). Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Oktaviana, S. (2021). *Buku Panduan Guru Sejarah untuk SMA Kelas X.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekretariat Negara. (1994). *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya.* Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sutjianingsih, S., & Kutoyo, S. (Penyunt.). (1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur.* Surabaya: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Daerah.

Syafei, Kosoh, & Suwarno. (1994). *Sejarah Daerah Jawa Barat.* (S. Sutjianingsih, Penyunt.) Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Zuhdi, S. (2007). Historiografi Sejarah Lokal di Indoensia Suatu Tinjauan Umum. Dalam A. Mulyana, & R. Gunawan (Penyunt.), *Sejarah Lokal: Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah* (hal. 115-123). Bandung: Salamina Press.

SEJARAH PERKEMBANGAN ORANG KALANG DI YOGYAKARTA PADA ABAD KE-16-20

Patria Budi Suharyo[1]
[1]*Program Studi Sejarah, Universitas Sanata Dharma*
**Email: josecordisscj@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perkembangan dan transformasi kehidupan orang Kalang di Yogyakarta pada abad ke-16–20. Orang Kalang merupakan bagian subetnis Jawa yang termarginalkan karena asal-usul, dan cara hidupnya dianggap berbeda dari masyarakat Jawa pada umumnya. Masuknya Islam, dan keberadaan Kerajaan Mataram di Yogyakarta, turut menjadi faktor pendukung perubahan kehidupan orang Kalang dari tinggal di pedalaman hutan hingga mampu berbaur di tengah masyarakat. Di Masa pemerintahan Sultan Agung, orang Kalang diberikan peran khusus untuk mengolah kayu dan terlibat dalam proyek pembangunan Kerajaan Mataram karena keahliannya. Selain mengolah kayu, kepiawaiannya dalam berdagang, dan membuat kerajinan dari perak, kuningan, dan lain-lain, turut membuat orang Kalang mampu mengambil peran ekonomi di Kotagede, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan dibantu pendekatan antropologi untuk melihat perkembangan dan transformasi tersebut.

Kata kunci: Marginal, orang Kalang, transformasi, Yogyakarta.

Pendahuluan

Orang Kalang merupakan salah satu subetnis Jawa selain Osing, Tengger, Baduy, Samin, dan lain-lain. Istilah Kalang berasal dari bahasa Jawa, yaitu *dikalang* yang berarti batas (Pontjosutirto, 1971: 13). Hal ini merujuk pada Orang Kalang yang hidup dibatasi dari masyarakat umum atau diasingkan. T. Altona, dalam tulisannya berjudul *Over de Oorsprong der Kalang* menafsirkan 'kalang' berasal dari kata 'kepalang' yang berarti tertutup, atau kelompok orang yang berasal dari luar karena ditutup dari dalam (Pontjosutirto, 1971: 14).

Tidak terdapat banyak peninggalan maupun tulisan secara kronologis dari tahun ke tahun sebagai sejarah yang lengkap tentang Orang Kalang. Hal ini tidak terlepas dari pandangan masyarakat yang menempatkan mereka dalam posisi golongan yang tidak terlalu penting untuk ditulis dalam babad maupun buku sejarah. Selama ini, sejarah hanya ditulis oleh pihak yang kuat ataupun pihak pemenang. Keberadaan mereka yang tidak terlalu terpandang dalam lintasan sejarah justru menggambarkan disposisi marginal yang diterima oleh Orang Kalang, sehingga perlu diangkat narasi-narasi tentang keberadaan Orang Kalang.

Melihat posisi Orang Kalang tersebut khususnya di Yogyakarta, diperlukan narasi untuk menggambarkan keberadaan Orang Kalang, dan perkembangan kehidupannya dari kacamata sejarah. Penelitian berjudul *Laporan Hasil Penelitian Antropologis Tentang Orang-Orang Golongan Kalang* (Pontjosutirto, 1997) banyak memberikan gambaran dari sisi antropologis tentang asal-usul maupun kehidupan Orang Kalang di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dalam
penelitian ini berupaya untuk menyajikan analisis historis perkembangan kehidupan Orang Kalang di Yogyakarta dari kelompok yang tersingkirkan, menjadi kelompok yang mulai diperhitungkan di tengah masyarakat karena keunggulannya. Masuknya Agama Islam dan keberadaan Kerajaan Mataram Islam turut menjadi faktor yang mendukung perkembangan Orang Kalang di Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan penelitian sejarah yang meliputi lima tahapan, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi. (Kuntowijoyo, 2013: 69). Sumber-sumber yang didapat melalui studi pustaka dari berbagai sumber penelitian sebelumnya dan jurnal ilmiah, dilanjutkan dengan kritik sumber atau verifikasi sebelum diinterpretasi, hingga ditulis sebagai tulisan sejarah. Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan kehidupan Orang Kalang dalam aspek kebudayaan manusia, penelitian ini juga menggunakan pendekatan secara antropologi.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Orang Kalang

Asal-usul Orang Kalang belum diketahui secara pasti karena tidak banyak sumber tertulis tentang mereka, tetapi terdapat berbagai cerita dari mulut ke mulut tentang asal usulnya. Oleh masyarakat Jawa, Orang Kalang disebut sebagai keturunan dari perkawinan yang tidak wajar antara manusia dengan binatang, ataupun antara ibu dengan anaknya (Pontjosutirto, 1971: 28). Kisah cerita ini berkembang terus berkembang hingga dipercaya Orang Kalang memiliki sebuah ekor. Penggambaran Orang Kalang oleh masyarakat ini, membuatnya dianggap berbeda dari Orang Jawa biasanya, bahkan disebut sebagai suku yang lain, dan hal tersebut telah lama berakar pada masyarakat (Suryanto, 2003:39). Terdapat legenda lokal yang mengatakan bahwa Orang Kalang berasal dari tawanan perang yang dibawa oleh Sultan Agung dari ekspedisi ke Bali yang gagal pada awal abad ke-17 serta dipercaya sebagai keturunan gabungan antara kera dan putri, sehingga berekor seperti kera (Nakamura, 1983: 46). Sejak zaman Hindu di Jawa, keberadaannya telah dikenal orang dari sebuah inskripsi piagam kuburan candi yang ditemukan di desa Tegalsari, Magelang menyebut keberadaan orang Kalang. Piagam ini diperkirakan dibuat pada tahun Caka 753 atau 831 M (abad ke-9). Dr. R. Goris mengungkapkan dalam tulisan di piagam tersebut merujuk pada pimpinan dari Orang Kalang, sehingga sejak abad ke-9 keberadaan Orang Kalang telah dikenal oleh masyarakat (Pontjosutirto, 1997: 33-35).

Para ahli seperti A.B. Meyer berpendapat bahwa Orang Kalang termasuk dalam golongan suku bangsa berkulit hitam, dan berambut keriting, sekeluarga dengan bangsa Negrito dari Filipina, suku Semang dari Semenanjung Melayu atau penduduk di Kepulauan Andaman (Pontjosutirto, 1971: 30). E. Ketjen berpendapat bahwa untuk mengetahui asal mula Orang Kalang perlu meneliti keadaan Indonesia pada zaman purba. Orang Kalang bukan suku bangsa sendiri yang berlainan dengan suku bangsa Jawa, tetapi tersisih dari suku Jawa karena adanya sistem kemasyarakatan di masa Hindu yang membagi masyarakat ke dalam kelas sosial melalui sistem kasta. Dilihat dari narasi cerita rakyat tentang asal mula Orang Kalang yang telah tersebar di masyarakat, membuat Orang Kalang masuk dalam kasta terendah.

T. Altona mengungkapkan bahwa Orang Kalang pada masa Hindu-Jawa, ditempatkan dalam golongan kasta terendah. Orang Kalang selalu berada dibawah dan tidak naik tingkat dalam sistem masyarakat Hindu-Jawa disebut identik dengan *Candala,* yaitu sekelompok kasta *Paria* di sistem kasta Hindu (Muslichin, 2011: 166). G. H. von Faber mengungkapkan *Candala* adalah kasta paling rendah jauh di bawah tingkatan dari kasta *Sudra*. Perbedaan kasta tersebut membuat Orang Kalang disingkirkan oleh kasta lain yang lebih tinggi, hidup memisahkan diri, dan mengembara di hutan, hingga kedatangan Islam yang tidak mengenal kasta mampu mendorong mereka untuk kembali berbaur di tengah masyarakat. Di Yogyakarta, Orang Kalang terbagi dalam dua golongan, yakni Golongan Kalang *Brot* dan Golongan Kalang *Kamplong*. Hanya golongan Kalang Kamplong yang memiliki adat istiadat mengadakan upacara *obong*, sehingga lazim orang Kalang Kamplong juga disebut sebagai Kalang *Obong*.

Tabel 1. Pembagian Kasta dan Kelas pada Zaman Hindu Jawa menurut G. H. Von Faber.

KASTA	N A M A			KETERANGAN
1°	Brahmana			2 × lahir
2°	Ksatria			
3°	Waisya			
4°	Sudra			1 × lahir
KELAS RENDAH	SANSKRTA	JW. KUNA	JW. BARU	
8°	Mloccha	Gajah mati	Kalang wuyik	Keatas ↑
7°				
6°				
5°	Tuccha	Pinggir	Kalang Sukawati	Batas
4°	Candala	Gajah oya	Kl. Obong / Kl. Kamplong	↓ Kebawah
3°				
2°				
1°		Pejah ajar		

Sumber: Faber dalam Pontjosutirto, 1971: 73.

Keberadaan mereka yang terasing dari masyarakat karena dianggap berbeda dan tidak wajar, membuat Orang Kalang harus tinggal di pedalaman hutan, tersebar di berbagai daerah seperti Cilacap, Adipala, Gombong, Yogyakarta, Surakarta, Tuban, Surabaya, Kendal, Demak, Pati, dan lain-lain (Pontjosutirto, 1971: 15). Orang Kalang juga dikenal tinggal mengembara dari hutan ke hutan serta hidup bergantung pada hasil alam yang ada di hutan, seperti buah-buahan, tumbuhan hutan, binatang buruan, maupun ikan yang ditangkap di sungai, dalam antropologi cara hidup mereka disebut sebagai *food gathering*.

Suryanto (2003:40) menuliskan secara penampilan Orang Kalang tidak berbeda jauh dengan Orang Jawa pada umumnya. Perbedaan mereka terdapat pada penyebutan 'kalang' yang sudah memiliki makna diskriminatif; sistem perkawinan Orang Kalang adalah endogami, hanya kawin dengan sesama Orang Kalang yang murni. Mata pencaharian Orang Kalang bukan bertani seperti Orang Jawa pada umumnya, melainkan sebagai penarik pedati, pedagang, maupun tukang. Orang Kalang juga sangat mempertahankan tradisi pra-Islam dalam budayanya, sehingga butuh proses lama dalam memeluk Islam.

Nakamura dalam tulisannya yang berjudul *Bulan Sabit Muncul Dari Balik Pohon Beringin* (1983), berulang kali menyebutkan keberadaan Orang Kalang dan kaitannya dengan perkembangan Muhammadiyah di Kotagede, Yogyakarta. Proses Islamisasi di Kotagede disebutnya belum merata meskipun sejak tahun 1910-an perkembangan Muhammadiyah telah menarik banyak anggota dari kalangan pedagang dan pengrajin kaya di Kotagede, walaupun tidak semua menjadi pendukung Muhammadiyah. Terdapat juga

sekelompok khusus orang kaya yang dikenal sebagai "Wong Kalang" atau Orang Kalang yang dikenal dengan tradisi khas Hindu-Jawa, berdiri terpisah jauh dalam jangka waktu yang lama dari kemajuan Islam di Kotagede (Nakamura, 1983: 13-14).

Pembukaan Hutan dan Masuknya Orang Kalang dalam Pemukiman Penduduk

Masuknya Agama Islam di Jawa mampu memberikan pengaruh perubahan pada sistem sosial masyarakatnya. Islam yang tidak mengenal kasta, mulai menghapus sistem kasta yang berlaku di masyarakat Jawa, sehingga tidak ada lagi perbedaan antar kelas masyarakat. Masuknya Islam juga mendorong lahirnya Kerajaan Mataram Islam di daerah Kotagede, Yogyakarta pada pertengahan kedua abad ke-16. Kerajaan ini berdiri di daerah pertanian yang sangat subur. (Ricklefs, 2008: 77). Namun pada masa pemerintahan Panembahan Senapati (±1584-1601), digambarkan dalam kronik-kronik Jawa, sering terjadi peperangan atau penaklukan kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Mataram sebagai upaya perluasan kekuasaan setelah Mataram melepaskan diri dari Pajang. Pontjosutirto mengungkapkan bahwa Orang Kalang turut terdampak dari maraknya peperangan antar kerajaan tersebut. Penghapusan kasta telah membawa Orang Kalang dianggap sederajat dengan golongan lain dan tinggal sebagai penduduk biasa di daerah kerajaan-kerajaan kecil tersebut, tetapi dengan adanya peperangan membuat mereka terusir, terus berpindah-pindah tempat tinggal, dan tak jarang masih mengembara dari hutan ke hutan (Pontjosutirto, 1971:41).

Kerajaan Mataram Islam di bawah kepemimpinan Sultan Agung (1593-1645), telah berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan kecil tersebut di bawah Mataram Islam. Van Goens yang melakukan perjalanan dari Semarang ke Mataram pada 1648-1654, melaporkan bahwa daerah pertanian yang dimiliki oleh Mataram sangatlah luas, sekaligus menunjukkan kemajuan pertanian yang pesat mengingat bahwa wilayah Mataram merupakan kawasan agraris yang subur (Lombard, 2008: 42). Namun, pesatnya perkembangan pertanian tersebut memiliki konsekuensi perlunya lahan pertanian yang semakin banyak, sehingga mendorong pembukaan kawasan hutan, bahkan di beberapa daerah tertentu mulai hilang.

Denys Lombard dalam bukunya *Nusa Jawa Jilid 3*, menjelaskan bahwa pembukaan hutan besar-besaran sebagai lahan pertanian di Kerajaan Mataram turut berdampak pada Orang Kalang yang selama ini menjadi masyarakat 'pinggiran' dan setengah *nomaden* hidup di hutan. Sejak kebijakan pembukaan lahan oleh Sultan Agung, mereka terpaksa mengubah gaya hidup dan mencari nafkah di tempat bermukim masyarakat Jawa pada umumnya (Lombard, 2008: 44). Hal ini mengingatkan kita pada pembabatan hutan yang marak terjadi saat ini, sehingga mengancam keberadaan kehidupan orang asli atau masyarakat adat yang tinggal di hutan Kalimantan maupun berbagai daerah lain di Indonesia. Orang Kalang yang tinggal di pemukiman tersebut berprofesi sebagai tukang pedati, penebang kayu, dan pengrajin kayu.

Kawasan hutan tersebut tidak hanya ditinggali oleh Orang Kalang melainkan juga pembangkang, perampok, dan pertapa (*resi*). Lenyapnya hutan sebagai kawasan pertanian memaksa kelompok 'marginal' tersebut yang jumlahnya makin besar pindah ke kawasan penduduk. Denys Lombard menyebut hal ini dapat ditebak betapa gawat akibat-akibat sosialnya. Melihat situasi ini, pada masa pemerintahan Sultan Agung, Orang Kalang dianggap sebagai golongan yang mengancam ketenteraman daerah kerajaan yang membuat Orang Kalang ditangkap dan dikumpulkan dalam suatu daerah tersendiri bernama *pekalangan*, sehingga muncul istilah 'dikalang'. (Pontjosutirto, 1971: 13). Orang Kalang hidup secara otonom dengan tradisinya di antaranya adalah perkawinan endogami atau perkawinan di antara kelompok mereka sendiri, dan tradisi kalang *obong* di pemukiman tetap yang diperkirakan dibangun oleh Sultan Agung pada tahun 1640 (Lelono, 1989).

Perkembangan Kehidupan Orang Kalang pada Masa Kerajaan Mataram Islam

Ketika ditempatkan dalam pemukiman tetap, Orang Kalang juga dijadikan abdi raja karena keahliannya dalam membuat benda-benda dari kayu. Orang Kalang diserahkan tugas

untuk mendirikan bangunan-bangunan istana, juga menebang dan mengangkut kayu jati dari hutan apabila raja membutuhkan bahan tersebut untuk mendirikan bangunan, seperti istana, masjid, atau pada waktu perang, raja membutuhkan alat-alat pengangkutan yang banyak misalnya pedati (Pontjosutirto, 1971: 41). Kelompok Orang Kalang ini dipimpin oleh seorang bupati berpangkat *tumenggung*. Orang Kalang dalam kesehariannya berprofesi sebagai penebang kayu di hutan untuk dijual atau sebagai bahan untuk membuat benda-benda dari kayu yang kemudian juga di jual. Hal ini membuat Orang Kalang dikenal pada akhirnya sebagai pedagang-pedagang kayu. Kayu tersebut juga dijual kepada tengkulak-tengkulak di Jepara, Rembang dan berbagai kota lainnya. Pontjosutirto juga mengungkapkan bahwa tidak mengetahui bagaimana Orang Kalang diizinkan untuk menebang pohon dan menjual kayu untuk keuntungannya sendiri, sebuah hipotesis karena mereka juga diberikan kewajiban untuk membayar pajak sebesar seringgit, nilai pajak ini dinilai lebih tinggi dari pajak yang dibebankan kepada Orang Jawa pada umumnya (Pontjosutirto, 1971: 41).

Pada abad ke-18, jumlah Orang Kalang yang tinggal di Kerajaan Mataram berjumlah besar. Pontjosutirto memberikan bukti pada tahun 1739, Sri Susuhunan Pakubuwana ke-II, memberi kehormatan pada Tumenggung Sumodiningrat untuk memegang pemerintahan di Kabupaten Sidayu, dan diberi hak untuk memerintah orang Kalang sejumlah 6000 keluarga dan 1000 cacah (Pontjosutirto, 1971:41). Bangsawan yang memiliki kekuasaan atas Orang Kalang memperoleh posisi istimewa, meskipun berpangkat *wedana* tetapi berhak mendapat sebutan *tumenggung*. Ketika Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua pada tahun 1755 melalui perjanjian Giyanti, Susuhunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta memperoleh bagian memerintah Orang Kalang sejumlah 3000 cacah.

Dalam sebuah undang-undang Jawa pada abad ke-18, disebut sebagai *Nawala Pradata*, juga mengatur secara khusus persoalan Orang Kalang. Pada bab 14, Orang Kalang bersama dengan golongan Pinggir, dan Gajah Mati, harus diawasi keberadaannya di manapun mereka tinggal. Pengawasan tersebut dilimpahkan pada *lurah* atau *bekel* di wilayah mereka masing-masing. Ditentukan pula bagi Orang Kalang kedudukan laki-laki lebih kuat daripada kedudukan perempuan, tetapi pada golongan Pinggir dan Gajah Mati, perempuanlah yang lebih kuat (Mounier: 1844). Pada bagian *Anggeran Gladag* dalam *Nawala Pradata* bab 12-17, menjelaskan tentang kewajiban Orang Kalang sebagai abdi raja yang bertugas untuk menebang kayu, membangun bangunan istana maupun masjid, menjadi juru angkut barang dengan pedati yang ditarik kerbau, dan membuat perabot kayu. Melalui aturan ini Orang Kalang dipercaya masuk ke dalam dinas istana Kerajaan Mataram. Dalam sebuah manuskrip yang berjudul *Babad Bedhah ing Ngayogyakarta* (1812-1816) yang ditulis oleh Pangeran Aryo Panular, pada *Pupuh* XXXIV mengisahkan bahwa ketika hari upacara Grebeg Besar di Sitinggil (Rabu, 16 Desember 1812), Orang Kalang yang termasuk dalam tukang kayu kerajaan dan para ahli (*undhagi myang Gawong*) ikut serta dalam upacara kerajaan bersama dengan para kerabat dan pejabat istana. (Carey, 2017: 174).

Lombard (2008) berpendapat bahwa sejak masa Raffles (1811-1816) orang Kalang tidak lagi menjelajahi Pulau Jawa dengan pedati mereka yang beroda pejal dua ditarik dengan dua pasang kerbau, dan tidak semua menerima statusnya sebagai orang hina papa. Kondisi ini mengungkapkan bahwa sejumlah keluarga Kalang di Kotagede, Yogyakarta memanfaatkan keterampilan tradisionalnya untuk memperkaya diri sebagai rentenir dan pedagang intan (Lombard, 2008: 144). Tulisan dari Lombard mengungkapkan bahwa sebagian Orang Kalang tidak lagi berprofesi sebagai penebang kayu maupun jasa angkut, melainkan menjadi rentenir dan pedagang intan. Tedjo juga mengungkapkan mengenai transformasi ekonomi bahwa banyak orang-orang Kotagede menyatakan cara penghidupan mereka secara turun temurun bukanlah dari pertanian, bahkan beberapa orang mengatakan sejak zaman dahulu, nenek moyang mereka adalah abdi dalem karya atau pengrajin di dalam dinas kerajaan (Nakamura, 1983: 41). Perkembangan luar biasa terjadi pada akhir abad ke-19, yakni munculnya beberapa industri dan pedagang pada bidang kebutuhan pokok sehari-hari bagi petani dan naiknya kedudukan Orang Kalang yang selama ini memainkan peranan khusus

di dalam dinas istana kerajaan (Nakamura, 1983:42). Van Bevervoorde membuat laporan tentang jumlah pedagang dan Pengrajin di Kotagede yang dilengkapi spesialisasi ekonominya pada akhir tahun 1903 (Bevervoorde, 1905).

Tabel 2. Spesialisasi Ekonomi di Kotagede (1903)

No	Komoditas	Jumlah
	Perdagangan	
1	Perdagangan barang-barang katun	24
2	Kerajinan emas dan permata	13
3	Perdagangan batik (grosir dan eceran besar)	13
4	Perdagangan perhiasan dan perkakas	6
5	Perdagangan malam dan bahan pencelupan	6
6	Perdagangan beras dan bahan makanan (grosir dan eceran besar)	3
	Jumlah	65
	Kerajinan Tangan	
1	Tempat pengerjaan emas dan perak	82
2	Tempat pengerjaan permata	39
3	Tempat pengerjaan batik	38
4	Tukang kaleng	23
5	Tukang besi	7
	Jumlah	189

Sumber: van Bevervoorde 1905: 93-95.

Orang Kalang memanfaatkan perkembangan ekonomi di Kotagede, di antaranya dari monetisasi ekonomi pedesaan dengan masuknya sistem uang dan peningkatan transportasi barang-barang menggunakan sarana yang ada termasuk kereta api, kendaraan bermotor, maupun kereta kuda pada abad ke-20. Perlu diketahui pada 15 Desember 1917 dibuka jalur kereta api dari Ngabean menuju Kotagede, dan berdiri Stasiun Pasar Gede (Setiawan, 2017: 214). Adanya jalur kereta api ini merangsang meningkatnya distribusi perdagangan dan konsumsi yang dimanfaatkan oleh Orang Kalang. Dalam waktu singkat, Orang Kalang juga membuat rumah gadai atau rentenir ke seluruh wilayah, dan mampu bertransformasi sebagai kelas menengah di masyarakat Kotagede. Nakamura menyebut bahwa Orang Kalang menjadi orang bumi putera pertama di Jawa yang memperoleh sejumlah *Rolls-Royce* ketika mobil tersebut diimpor ke Jawa (Nakamura, 1983: 47).

Kekayaan Orang Kalang dapat dikenali dengan melihat rumah-rumah besar mirip istana. Cerita yang beredar mengatakan bahwa dalam kurun waktu Perang Dunia I, satu keluarga kalang yang sangat kaya berniat untuk menutup lantai ruang tamu rumah mereka dengan ribuan mata uang perak, tetapi residen Belanda di Yogyakarta tidak mengizinkan karena kemungkinan wajah Ratu Wilhelmina di mata uang itu dapat diinjak. Tidak habis akal karena tidak ada aturan yang melarang membuat akhirnya residen mengizinkan asalkan uang ditempatkan secara tegak, bukan secara datar. Pada akhirnya meskipun kaya, keluarga Kalang ini tidak memiliki cukup uang apabila uang koin tersebut dipasang secara tegak (Nakamura, 1983: 48). Beberapa peninggalan rumah Orang Kalang ini masih disaksikan hingga saat ini di antaranya terdapat rumah Kalang B. H. Noeriah, Rumah Kalang Proyodranan, dan Rumah Kalang di Tegal Gendu.



Gambar 1. Rumah Kalang B. H. Noeriah
Sumber: https://jadesta.kemenparekraf.go.id/atraksi/jelajah_rumah_kalang_hajjah_noerijah

Kesimpulan

Orang Kalang yang tinggal di Kotagede, Yogyakarta mampu bertransformasi dari golongan marginal terbawah menjadi golongan menengah ke atas yang terpandang. Hal ini pada awalnya turut dipengaruhi dengan masuknya Islam yang tidak mengenal kasta, dan keberadaan Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16. Sebelumnya, mereka tinggal di hutan dan hidup mengandalkan alam, sekaligus berprofesi sebagai penebang pohon dan penarik kereta pedate. Hingga pada akhirnya dapat berbaur di masyarakat, meskipun masih tinggal berpindah-pindah karena peperangan. Memasuki abad ke-17, Orang Kalang dikumpulkan dalam daerah khusus dan diberikan kepercayaan sebagai abdi kerajaan yang bertugas membangun sarana fisik kepentingan Kerajaan Mataram. Pada abad ke-18, jumlah Orang Kalang di Kerajaan Mataram semakin bertambah banyak. Pada abad ke-19, sebagian besar Orang Kalang tidak lagi menarik kereta pedati berkeliling Jawa, melainkan menjadi rentenir atau pemilik rumah gadai dan pedagang intan atau perhiasan. Pada tahap ini, kedudukan Orang Kalang naik dibandingkan dengan Orang Jawa pada umumnya. Orang kalang juga terlibat dalam berbagai upacara kerajaan. Memasuki abad ke-20 bersamaan dengan masuknya jalur kereta api dan monetisasi di Kotagede, semakin mendorong pertumbuhan ekonomi. Peluang ini dimanfaatkan secara baik oleh Orang Kalang untuk berbisnis, sehingga pada masa ini banyak dikenal orang kaya di Kotagede, Yogyakarta adalah Orang Kalang.

Daftar Pustaka

Bevervoorde, W.F. Engelbert van. (1905). *Monografie der Solosche Enclaves Pasargede en Imogiri*. MS.

Carey, Peter. (2017). *Inggris di Jawa 1811-1816*. PT. Kompas Media Nusantara.

Haryani, Mulyantari, Islami., & Y. Rosilawati. (2018). Potensi Wisata Budaya Pada Masyarakat Suku Kalang Kotagede Daerah Istimewa Yogyakarta. *Cakra Wisata*, *23*(2), 1-16.

Kholiq, A., Ismail, A., Permata, K. I., & Ali, Md S. (2022). Socio-religious Practices of Kalang Shaman: Symbol of Minority People's Resistance in Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, *6*(2), 145-158.

Kratz, E. U. (1989). Die Kalang: eine Volksgruppe auf Java und ihre Stamm-Mythe. Ein Beitrag zur Kulturgeschichte Javas. By Friedrich Seltmann. pp. 430, illus. in col. and bl. and wh. Stuttgart, Franz Steiner Verlag Wiesbaden GmbH, 1987. DM 244. *Journal of the Royal Asiatic Society*, *121*(2), 377-378.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Lelono, Hari. (1989). Upacara Kalang Obong (Suatu Tinjauan Etno-Arkeologi). *Berkala Arkeologi*, *10*(1), 1-9.

Lombard, Denys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Gramedia Pustaka Utama.

Mounier, D. L. (1844). *Het Boek der Nawolo – Pradhoto in het Javaansch*. Indische Taal – en Letterkunde.

Mulyanto, Dede. (2008). Orang Kalang, Cina, dan Budaya Pasar di Pedesaan Jawa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, *10*(2), 23-40.

Muslichin. (2011). Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal. *Paramita: Historical Studies Journal*, *21*(2).

Nakamura, Mitsuo. (1983). *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. UGM Press.

Pontjosutirto, Soelardjo. (1971). *Laporan Hasil Penelitian Antropologis tentang Orang-Orang Golongan Kalang.* Yogyakarta Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.

Setiawan, Nanang. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Transportasi Kereta Api Yogyakarta-Pundong Terhadap Masyarakat Kotagede Tahun 1917-1942. *Ilmu Sejarah-S1*, *2*(2).

Suryanto, Diman. (2003). Orang Kalang Di Pulau Jawa, Tinjauan Historis. *Berkala Arkeologi*, *23*(2), 39-50.

ANALISIS *PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE* BIDANG LITERASI DAN NUMERASI GURU SD KELAS 1 KABUPATEN ASMAT BEBASIS PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI

De Dewa Putu Wiadnyana Putra[1*], Johanes Baptis Judha Jiwangga[2], Leonardus Dimas Fernandatama[3], Ahmad Putra Dwi Darmawan[4]
[1, 4]*Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*
[2, 3]*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*
**E-mail: dewa@usd.ac.id*

Abstrak

Kompetensi PCK guru-guru SD pada kelas bawah pada bidang literasi dan numerasi di Kabupaten Asmat, Papua Selatan menjadi perhatian khusus dalam pengembangan kemampuan calistung. Tujuan penelitian ini yaitu 1) menganalisis kompetensi PCK Guru SD kelas 1 bidang Literasi dan Numerasi dan 2) mendeskripsikan tantangan-tantangan guru dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian adalah 17 guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat yang berasal dari 5 Distrik. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu 1) pendampingan guru dalam peningkatan kompetensi literasi dan numerasi dengan pendekatan Etno-Pedagogi, 2) *monitoring*, evaluasi, dan refleksi PCK guru dalam bidang literasi dan numerasi. Instrumen penelitian ini adalah tes literasi dan numerasi untuk guru, lembar pengamatan pembelajaran, dan lembar refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketercapaian *content knowledge* guru bidang literasi yaitu 48,44% dan numerasi yaitu 41,33%. *Pedagogical knowledge* guru masih terbatas dalam penyampaian instruksi pembelajaran yang bersifat prosedural di dalam kelas. Pengetahuan tentang perumusan tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif tergolong masih rendah. Implementasi pembelajaran kontekstual dalam kelas perlu pembiasaan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Tantangan guru dalam pembelajaran adalah mengintegrasikan kompetensi PCK dengan konteks pembelajaran yang relevan dengan peserta didik di Kabupaten Asmat.

Kata kunci: Etnopedagogi, kontekstual, literasi, numerasi, PCK.

ANALYSIS OF PEDAGOGICAL CONTENT KNOWLEDGE OF LITERACY AND NUMERACY FOR ELEMENTARY TEACHERS IN ASMAT BASED ON ETHNOPEDAGOGY

1st Dewa Putu Wiadnyana Putra[1*], 2nd Johanes Baptis Judha Jiwangga[2], 3rd Leonardus Dimas Fernandatama[3], 4th Ahmad Putra Dwi Darmawan[4].
[1, 4]*Mathemathics Education Study Program, FKIP, Sanata Dharma University, Indonesia*
[2, 3]*Indonesian Language and Literature Study Program, FKIP, Sanata Dharma University, Indonesia*
**E-mail: dewa@usd.ac.id*

Abstract

Competence of Pedagogical Content Knowledge of elementary school teachers in the lower grades for literacy and numeracy in Asmat, South Papua is of particular concern in the development of reading, writing, and mathematics skills. The purposes of this study were 1) to analyze the competence of PCK elementary school teachers in grade 1 in Literacy and Numeracy and 2) to describe the teacher's challenges in teaching literacy and numeracy. This research is descriptive research. The research subjects were 17 grade 1 elementary school teachers in Asmat who came from 5 districts. The stages in this study were 1) teacher assistance to increasing literacy and numeracy competencies with an Ethno-pedagogical

approach, 2) monitoring, evaluating, and reflecting on teacher PCK in literacy and numeracy. The research instruments were literacy and numeracy tests for teachers, learning observation, and reflection sheets. The results of this study indicate that the achievement of content knowledge for teachers in literacy is 48.44% and numeracy is 41.33%. Teacher's pedagogical knowledge is still limited in delivering procedural learning instructions in the classroom. Knowledge about the formulation of learning objectives in the cognitive, psychomotor, and affective domains is still low. Implementing contextual learning in the classroom needs habituation to make learning more meaningful. The teacher's challenge in learning is integrating PCK competencies with learning contexts relevant to students in Asmat.

Keywords: *Ethnopedagogy, contextual, literacy, numeracy, PCK.*

Pendahuluan

Pengembangan dan peningkatan kompetensi literasi dan numerasi di Papua menjadi fokus utama Yayasan Sanata Dharma melalui Program Organisasi Penggerak, Kemendikbudristek. Pengembangan dan peningkatan kompetensi literasi dan numerasi dilaksanakan di dua kabupaten yang telah menjalin kerja sama dengan Yayasan Sanata Dharma yaitu Kabupaten Mappi dan Asmat, Provinsi Papua Selatan. Tujuan umum dari program yang dicanangkan oleh Yayasan Sanata Dharma adalah meningkatkan keberdayaan beberapa Sekolah Dasar di Kabupaten Mappi dan Asmat, Provinsi Papua Selatan menuju status Sekolah Penggerak dengan mengacu pada pendekatan etnopedagogi. Secara khusus, program yang dicanangkan mengarah pada peningkatan keberdayaan guru dan siswa dalam pembelajaran baca, tulis dan hitung di Kabupaten Asmat.

Kompetensi literasi dan numerasi menjadi sorotan dalam menjawab tantangan permasalahan pembelajaran calistung di Kabupaten Asmat. Kompetensi literasi diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan dan memahami berbagai bentuk informasi dalam kehidupan sehari-hari (Dwipayana & Astawan, 2021; Khakima et al., 2021; Wahyuni, 2022). Secara khusus, kompetensi literasi dalam konteks pendidikan formal mengacu pada keterampilan berbahasa untuk membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (Dwipayana & Astawan, 2021; Khakima et al., 2021). Kompetensi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan dan informasi dengan angka dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Anugrahana, 2021; Hendrawati et al., 2019; Rohim, 2021; Wahyuni, 2022). Secara khusus, numerasi mengacu pada kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dengan berbagai konteks (Hendrawati et al., 2019).

Sebagai sarana aktualisasi kompetensi literasi dan numerasi pemberdayaan kompetensi pendekatan etnopedagogi dipilih sebagai pendekatan pembelajaran dalam pendampingan guru-guru SD di Kabupaten Asmat. Pendekatan etnopedagogi adalah pendekatan pembelajaran yang mengacu pada pemanfaatan konteks kearifan lokal dari segi aspek budaya dan sosial sebagai sarana perumusan skema pembelajaran (Lestari, W., Hasibuan, V. U., Lova, S. M., & Yani, 2021; Muzakkir, 2021; Rahayu et al., 2021; Sugara & Sugito, 2022). Pendekatan etnopedagogi dapat memberikan acuan konteks yang relevan sehingga mempermudah pendidik dalam merumuskan materi yang dekat dengan konteks masyarakat yang ada di sekitar pembelajar (Andayani et al., 2022; Muzakkir, 2021; Sugara & Sugito, 2022).

Implementasi etnopedagogi pada kompetensi literasi dan numerasi di Kabupaten Asmat, Papua Selatan memiliki tantangan tersendiri sesuai pola masyarakat setempat. Tantangan pertama adalah persebaran bahasa daerah di Kabupaten yang memiliki banyak varian bahasa daerah dan sering digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari (Budiono, 2022). Penggunaan bahasa daerah tersebut menjadi tantangan dalam pendidikan bahasa Indonesia pada anak-anak tingkat dasar di SD. Tantangan kedua adalah corak antropologis masyarakat

Kabupaten Asmat yang masih hidup dari budaya peramu. Pola kehidupan dengan corak peramu membuat masyarakat Asmat cenderung banyak pergi berburu dan mengumpulkan makanan yang dapat memakan hitungan bulan ketika masuk hutan (Buntoro et al., 2023). Hal tersebut membuat konsistensi kehadiran siswa di sekolah menjadi tidak konstan dan terjadi lompatan pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, peran guru menjadi sentral dalam menyelaraskan kebutuhan pembelajaran dengan permasalahan-permasalahan empiris dalam konteks lingkungan pembelajar.

Berdasarkan uraian urgensi kompetensi literasi dan numerasi, implementasi etnopedagogi, serta tantangan corak masyarakat, penguasaan aspek *pedagogical content knowledge* guru menjadi sangat penting. *Pedagogical content knowledge* (PCK) mengacu pada pemahaman pendidik dalam mengajarkan materi secara efektif (Koehler et al., 2013; Redmond & Peled, 2018; Schmidt et al., 2009). PCK terbagi dalam dua irisan bagian yaitu pedagogical knowledge dan content knowledge. *Pedagogical knowledge* adalah kemampuan pendidik dalam mengajarkan pengetahuan kepada pembelajar melalui metode pembelajaran yang tepat sasaran (Koehler et al., 2013). *Content knowledge* adalah pemahaman pendidik terhadap materi pengetahuan yang diajarkan kepada pembelajar (Koehler et al., 2013). PCK menjadi gambaran dari kompetensi pendidik dalam kesiapannya melaksanakan pembelajaran. Secara khusus, PCK pada pendidik inilah yang menentukan keberhasilan penanaman kompetensi literasi dan numerasi kepada pembelajar dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang relevan dengan topik kompetensi literasi, kompetensi numerasi, etnopedagogi, dan kompetensi guru dapat dicermati dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Sugara & Sugito (2022), Andayani et al. (2022), Anugrahana (2021), Khakima et al. (2021), dan Rahayu et al. (2021). Penelitian Sugara & Sugito (2022) menjelaskan tentang konsep teoritis etnopedagogi, penerapannya, hambatan serta tantangan dalam implementasi etnopedagogi. Penelitian Andayani et al. (2022) menjelaskan kegiatan pengabdian tentang sosialisasi etnopedagogi pada guru di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Penelitian Anugrahana (2021) menjelaskan tentang literasi, numerasi dan budaya dari mahasiswa program kerja sama Kabupaten Mappi melalui bahasa yang dimiliki setiap suku bangsa. Penelitian Khakima et al. (2021) menjelaskan konsep kompetensi literasi dan kompetensi numerasi pada konteks pembelajaran siswa MI/SD. Penelitian Rahayu et al. (2021) menjelaskan tentang asumsi guru di sekolah dasar terhadap etnopedagogi dan implementasinya. Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, penelitian ini mengambil posisi untuk melihat penerapan etnopedagogi pada peningkatan kompetensi literasi dan kompetensi numerasi guru-guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat.

Penelitian ini dapat melibatkan penilaian dan pengembangan kompetensi literasi dan numerasi siswa dari latar belakang etnik yang beragam, dengan mempertimbangkan konteks budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis peran dan kompetensi guru dalam menerapkan strategi pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan latar belakang siswa. Dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti pendekatan pengajaran yang sesuai dengan budaya, penggunaan materi dan contoh yang relevan dengan kehidupan siswa, dan interaksi yang inklusif antara guru dan siswa menjadi fokus untuk mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi yang berkelanjutan bagi siswa dengan berbagai latar belakang etnik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Pedagogical Content Knowledge* para guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat dalam bidang literasi dan numerasi dengan pendekatan etnopedagogi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana pengetahuan pedagogis dan pemahaman konten guru dalam mengajar literasi dan numerasi pada siswa kelas 1. Proses pembelajaran literasi dan numerasi ditinjau dalam perspektif etnopedagogi sehingga dapat melihat integrasi yang dilakukan guru dalam mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman budaya lokal. Melalui tinjauan PCK pada bidang literasi dan numerasi para guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat, potensi, tantangan dan hambatan

pembelajaran literasi dan numerasi dapat dijabarkan sebagai sumber informasi untuk perbaikan kualitas pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan dan menemukan informasi dari fenomena atau populasi tertentu (Creswell, 2014; Neuman, 2013). Dalam konteks penelitian ini, topik yang diangkat adalah kompetensi PCK bidang literasi dan numerasi pada guru-guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat. Kompetensi PCK bidang literasi dan numerasi ditempatkan sebagai fenomena yang diamati dari para guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat yang mendapatkan pendampingan oleh Program Organisasi Penggerak Yayasan Sanata Dharma dari tahun 2021 – 2023. Catatan khususnya pendampingan di Kabupaten Asmat pada tahun 2021 belum terlaksana karena terkendala faktor pandemi Covid 19 sehingga tidak memungkinkan adanya pendampingan di lokasi oleh tim.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk pada pengumpulan informasi yang diamati dari sikap, perilaku, dan faktor-faktor yang relevan tentang praktik pembelajaran literasi serta numerasi guru-guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada observasi, tes dan studi dokumen. Observasi mengacu pada pengamatan simulasi pengajaran yang menggunakan Buku Paket Kontekstual Papua oleh para guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat. Tes mengacu pada pemberian instrumen soal kepada para guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat untuk mengukur tingkat pemahaman literasi dan numerasi. Studi dokumen mengacu pada berkas rancangan pembelajaran yang dibuat oleh para guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat dengan memanfaatkan Buku Paket Kontekstual Papua.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 16 guru SD kelas 1 dari 16 sekolah di Kabupaten Asmat. Sekolah yang terlibat merupakan sasaran pendampingan dari kegiatan "Pemetaan Kompetensi Profesional Guru" dalam Program Organisasi Penggerak Yayasan Sanata Dharma tahun 2023. Data yang diperoleh berupa deskripsi fasilitas sekolah, deskripsi praktik mengajar guru, hasil tes kompetensi guru dalam bidang literasi dan numerasi, serta deskripsi substansi perencanaan pembelajaran guru. Adapun daftar sekolah yang dilibatkan meliputi sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Sekolah Peserta POP Yayasan Sanata Dharma di Kabupaten Asmat

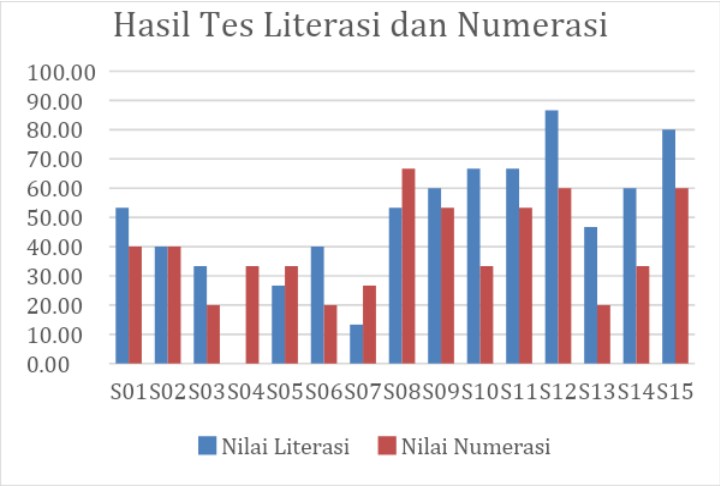
Sekolah di Kabupaten Asmat		
SD Darusallam	SD Inpres Syuru	SD YPPK Agats
SD Inpres Warkai	SD Inpres Waganu	SD YPPK Atsj
SD Inpres Bipim	SD Inpres Ambisu	SD YPPK Biwar Laut
SD Inpres Comoro	SD Negeri Mbait	SD YPPK Ewer
SD Inpres Fos	SD YPPGI Agats	SD Inpres Kaimo
SD Inpres Sagare	SD YPPGI Yaosakor	

Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu klasifikasi data, penyajian data, dan intepretasi data. Klasifikasi data mengacu pada pemilahan kategori data untuk pemaknaan temuan bidang literasi, bidang numerasi, dan PCK. Penyajian data mengacu pada penyajian deskriptif temuan dari hasil observasi fasilitas sekolah, observasi pembelajaran guru, hasil tes guru dan paparan dokumen perencanaan guru. Intepretasi data mengacu pada pemaknaan dan pembuktian fenomena penerapan etnopedagogi dalam bidang literasi dan bidang numerasi pada pendampingan guru-guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat.

Hasil dan Pembahasan

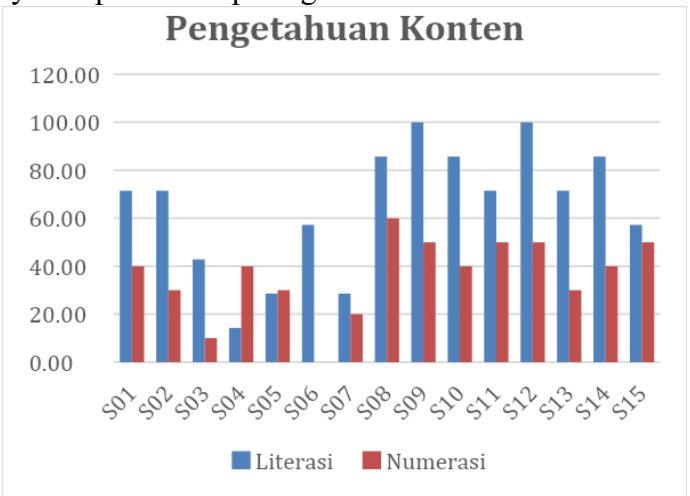
Pendekatan Etnopedagogi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendampingan belajar dengan bantuan buku paket kontekstual. Kegiatan penelitian dimulai dengan pelatihan subyek dalam menggunakan buku paket kontekstual Papua ini. Kegiatan pelatihan dimulai dengan merancang kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup serta mempraktikkan rancangan pembelajaran dalam lingkup kelas kecil (*peer teaching*). Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam rangka memberikan konteks kepada subyek penelitian terkait hal-hal yang akan dievaluasi.

Profil PCK guru-guru SD Kelas 1 di Kabupaten Asmat ini dianalisis melalui 2 metode, yaitu tes literasi numerasi dan observasi pembelajaran langsung. Observasi langsung pembelajaran dilakukan dengan memilih beberapa subyek yang terjangkau untuk dikunjungi. Dalam penelitian ini observasi pembelajaran dilakukan di 3 Distrik, yaitu Agats, Sirets, dan Atjs. Berikut adalah hasil tes literasi numerasi terhadap 15 subyek pada gambar 1.



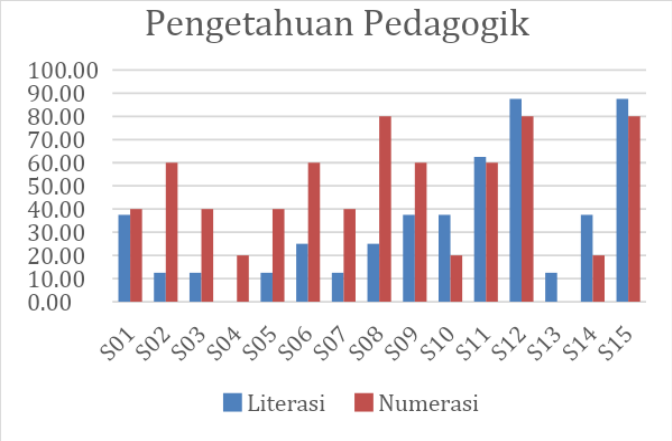
Gambar 1. Hasil Tes Literasi dan Numerasi

Hasil tes literasi dan numerasi di atas menunjukkan bahwa secara umum kompetensi literasi dan numerasi guru masih perlu ditingkatkan. Rata-rata literasi dan numerasi berturut-turut adalah 48,44% dan 41,33%. Instrument tes literasi numerasi juga mengukur tentang penguasaan konten dan pedagogik guru. Pada aspek penguasaan konten, skor bidang literasi lebih baik daripada bidang numerasi. Hasil lengkap skor penguasaan konten literasi dan numerasi setiap subyek dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Hasil Penguasaan Konten Literasi dan Numerasi

Penguasaan aspek pedagogik memberikan hasil yang berbeda, yaitu skor numerasi justru yang lebih tinggi daripada bidang literasi. Gambar 3 berikut menunjukan distribusi hasil penguasaan pedagogik literasi dan numerasi.



Gambar 3. Hasil Penguasaan Pedagogik Literasi dan Numerasi

Aspek konten dalam instrumen literasi dan numerasi mengacu pada pedoman AKM (Pusmenjar, 2020). Konten literasi meliputi teks informasi dan teks fiksi sedangkan konten numerasi meliputi bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran, serta Data dan ketidakpastian. Dalam penelitian ini, terdapat 8 aspek pengetahuan pedagogik yang digunakan. Tabel 2 berikut adalah ringkasan hasil penguasaan konten dan pedagogik guru berdasarkan tes literasi numerasi.

Tabel 2. Hasil Pengetahuan Konten dan Pedagogik pada Setiap Indikator

Aspek	Bidang	Domain/Indikator	Rata-rata (%)
Content Knowledge	Literasi	Teks Informasi	73,33
		Teks Fiksi	46,67
	Numerasi	Bilangan	42,33
		Aljabar	48,89
		Geometri dan Pengukuran	33,33
		Data dan Ketidakpastian	10,00
Pedagogical Knowledge	Literasi dan Numerasi	Memilih strategi yang tepat untuk mengajarkan konsep/kompetensi tertentu	53,33
		Memilih media/alat peraga yang tepat untuk siswa	26,67
		mendampingi siswa yang mengalami miskonsepsi	40,00
		Memahami tentang soal-soal HOTS	60,00
		Menentukan indikator dari kompetensi dasar tertentu.	26,67
		Menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembelajaran	40,00
		Mengidentifikasi usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan belajar siswa	26,67
		Merumuskan soal yang sesuai dengan indikator tertentu	36,67

Observasi pembelajaran dilakukan untuk mengkonfirmasi pengetahuan konten dan pedagogik guru dalam implementasi pembelajaran di kelas. Observasi pembelajaran dilakukan di 5 sekolah yang tersebar di 3 Distrik. Fokus pengamatan dalam observasi pembelajaran adalah kompetensi guru dalam penguasaan konten dan pedagogik. Tabel 3 berikut adalah deskripsi hasil observasi pembelajaran.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Observasi Pembelajaran

Subyek	Deskripsi Content Knowledge	Deskripsi Pedagogical Knowledge
S06	Pengetahuan tentang pembelajaran (bunyi huruf) dikuasai dengan baik, kompetensi menghitung dasar baik.	Pengelolaan kelas berjalan dengan baik, pembelajaran telah menggunakan konteks yang sangat relevan dengan siswa, pembelajaran belum mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi.
S08	Kompetensi guru dalam aspek ini sudah baik.	Pengelolaan kelas masih belum optimal, konteks pembelajaran perlu dibuat lebih dekat dengan siswa.
S12	Pemahaman tentang topik pembelajaran terbatas pada hal yang bersifat prosedural (aktivitas berhitung).	Pengelolaan kelas berjalan baik, pemanfaatan media pembelajaran untuk memfasilitasi siswa dalam berhitung.
S13	Kompetensi guru dalam aspek ini sudah baik selama proses pembelajaran.	Pengelolaan kelas berjalan dengan baik, memahami karakteristik setiap siswa.
S15	Kompetensi guru dalam aspek ini sudah bagus.	Dinamika kelas sangat hidup (metode pembelajaran bervariasi), media pembelajaran dimanfaatkan dengan baik, aktivitas pembelajaran melibatkan semua siswa untuk aktif.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, terlihat bahwa pemahaman guru tentang konten pembelajaran dan pedagogik masih kurang. Hal tersebut berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru masih kurang kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran dalam kelas. Padahal untuk siswa-siswa SD kelas bawah, khususnya kelas 1 sangat memerlukan benda-benda konkrit dalam memahami suatu konsep. Pembelajaran yang bersifat formal sebaiknya perlu dikurangi. Hal ini sejalan dengan argumentasi Gasteiger (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki tingkat yang tidak begitu formal dan lingkungan berperan secara alamiah sebagai sarana dan ruang untuk belajar. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru tentang materi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Aslan-Tukak dan Adams (2015) menyebutkan ada tiga jenis pengetahuan guru yang dapat mempengaruhi metode pembelajaran, yaitu pengetahuan materi pembelajaran, pengetahuan pedagogik, dan pengetahuan tentang kurikulum. Gess-Newsome et al. (2017) memberikan rekomendasi upaya peningkatan kualitas guru yang berkelanjutan harus menjamin kualitas materi pembelajaran, teknis pengelolaan kelas, dan mengombinasikan kedua hal itu agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Pembelajaran yang baik harusnya disusun berdasarkan konteks siswa. Hadirnya konteks yang berbeda memungkinkan terjadinya kebutuhan yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi literasi dan numerasi guru perlu dikembangkan secara rutin. Pengembangan kompetensi ini akan meningkatkan pengetahuan guru terhadap materi pembelajaran (*Content Knowledge*) dan pengelolaan kelas (*pedagogical knowledge*). Kualitas pembelajaran akan cenderung menurun jika guru tidak perhatian dengan pengembangan kompetensi ini. Pengalaman mengajar bukan hal yang menjanjikan untuk menjamin kualitas pembelajaran akan semakin baik. Hal ini diungkapkan oleh Ozudogru (2019) bahwa pengalaman mengajar tidak berdampak signifikan terhadap penguasaan teknologi, konten, dan pedagogik. Pengembangan kompetensi literasi dan numerasi juga memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran. Kemampuan-kemampuan dasar siswa dapat dibangkitkan melalui hal-hal yang ada di sekitar mereka. Siswa-siswa SD kelas 1 juga mengalami situasi peralihan antar belajar formal dengan belajar melalui budaya dan tradisi dalam keluarga dan juga masyarakat. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran di tingkat SD kelas bawah sebaiknya mengedepankan budaya-budaya dalam

lingkungan siswa sebagai konteks utama pembelajaran. Konteks budaya dan lingkungan dapat memberikan pengalaman belajar yang semakin nyata untuk siswa-siswa (Ohee dan Tokoro, 2022).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu kompetensi yang diperlukan di era ini. Kemampuan ini dapat melatih seseorang untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, kreatif, maupun pemecahan masalah. Modal dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu terus mengasah kompetensi literasi dan numerasi. Mendapatkan pengalaman dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah tahap pertama dalam mengembangkan kemampuan tersebut. Setelah itu, guru-guru dapat berlatih merancang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan konteks lingkungan dan budaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Soal-soal dengan konteks lingkungan dan budaya dapat melatih nalar siswa untuk mengoneksikan konsep-konsep abstrak dengan interpretasi dari objek dalam lingkungan maupun budaya (Tanujaya dan Mumu, 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa PCK bidang literasi dan numerasi guru masih perlu ditingkatkan dengan berbagai alternatif kegiatan penguatan kompetensi guru. Kegiatan tersebut dapat diinisiasi oleh *stakeholder* pendidikan seperti kepala sekolah, Yayasan, ataupun Dinas Pendidikan Kabupaten Asmat. Hal tersebut mengacu pada temuan bahwa kompetensi bidang literasi dan numerasi guru SD kelas 1 di Kabupaten Asmat masih tergolong dalam kategori yang memprihatinkan sehingga dapat menjadi hambatan dalam pemajuan kemampuan calistung. Oleh sebab itu, kriteria PCK guru SD kelas 1 satu perlu menjadi fokus pendampingan dan penguatan guna terselenggaranya tujuan keterampilan calistung pada siswa kelas dasar di Kabupaten Asmat.

Selain aspek kompetensi bidang literasi dan numerasi, pendekatan etnopedagogi berpotensi untuk mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi guru. Konteks sosial dan budaya masyarakat Asmat dapat dijadikan acuan dalam peningkatan PCK guru sehingga guru dapat merumuskan aktivitas dan materi pembelajaran yang relevan dengan lingkungan belajar siswa. Walaupun Buku Pelajaran Kontekstual Papua sudah mempersempit gap konteks pembelajaran, guru perlu untuk menyarikan ulang konteks budaya yang ada dalam buku tersebut dengan kesesuaian karakteristik budaya dan sosial di Kabupaten Asmat. Kedekatan konteks yang terkandung dalam pembelajaran akan menciptakan lingkungan belajar yang konkrit bagi siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., & Savalas, L. R. T. (2022). Sosialisasi pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi pada guru-guru di kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *5*(4), 64–69. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2372

Anugrahana, A. (2021). Etnomatematika dalam literasi numerasi mahasiswa kerjasama kabupaten Mappi ditinjau dari bahasa. *SNFKIP Universitas Sanarta Dharma*, *2020*, 1–8.

Aslan-Tukak, Fatma dan Adams, Thomasenia Lott. (2015). A study of geometry content knowledge of elementary preservice teacher. *International Electronic Journal of Elementary Education*, *7*(3): 301-318.

Budiono, S. (2022). Identifikasi dan penentuan status bahasa di kabupaten Asmat. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 359–364. https://doi.org/10.51817/kimli.vi.79

Buntoro, D., Fathorrahman, & Pradiani, T. (2023). Pengaruh product knowledge, brand image dan celebrity endorser terhadap keputusan pembelian mikrofon seruniaudio di pt. seruni karya indonesia. *Bursa: Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 2*(1).

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.

Dwipayana, I. K. A., & Astawan, N. (2021). Pengajaran sastra berdasarkan pendekatan etnopedagogis sebagai alternatif penguatan literasi budaya. *Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I)*, *Pedalitra I*, 284–291.

Gasteiger, Hedwig et.al. (2020). Mathematics pedagogical content knowledge of early childhood teacher: A standardized situation-related measurement approach. *ZDM Mathematics Education, 52,* 193–205 (2020). https://doi.org/10.1007/s11858-019-01103-2.

Gess-Newsome, Julie et al. (2017). Teacher pedagogical content knowledge, practice, and student achievement. *International Journal of Science education*. https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1265158

Hendrawati, N. E., Muttaqin, N., & Susanti, E. (2019). Etnomatematika: Literasi numerasi berdasarkan bahasa pada Suku Kowai Kabupaten Kaimana. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami*, *3*(1), 239–243. http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS

Khakima, L. N., Zahra, S. F. A., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI*, *1*(1), 775–791. http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semai-775-

Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, *193*(3), 13–19. https://doi.org/10.1177/002205741319300303

Lestari, W., Hasibuan, V. U., Lova, S. M., & Yani, F. (2021). Learning media in elementary schools based on mangrove forest local wisdom. *Edumaspul: Journal of Education*, *5*(2), 865–871. https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/2580/786

Muzakkir. (2021). Pendekatan etnopedagogi sebagai media pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, *2*(2), 28–39.

Neuman, W. L. (2013). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson.

Ohee, H.L. dan Tokoro, Yokelin. (2022). Pembelajaran lingkungan bagi siswa rumah baca onimi niphi, Kampung Yoboy, Kabupaten Jayapura, Papua. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 19*(1). https://doi.org/10.21009/sarwahita.191.14.

Ozudogru, Melike dan Ozudogru, Fatma. (2019). Technological pedagogical content knowledge of mathematics teacher and the effect of demographic variable.

Contemporary Educational Technology, 10(1): 1-24. https://doi.org/10.30935/cet.512515

Pusmenjar. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta.

Rahayu, G. D. S., Rahman, Karlina, D. A., Anggraini, G. F., & Ratumanan, S. D. (2021). Etnopedagogi: Persepsi dan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, *8*(2), 136–141.

Redmond, P., & Peled, Y. (2018). Exploring TPACK among pre-service teachers in Australia and Israel. *British Journal of Educational Technology*, *0*(0), 1–15. https://doi.org/10.1111/bjet.12707

Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal VARIDIKA*, *33*(1), 54–62. https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993

Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2009). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *Journal of Research on Technology in Education*. https://doi.org/10.1080/15391523.2009.10782544

Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *7*(2), 93–104. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888

Tanujaya, Benedictus dan Mumu, Jeinne. (2020). Pengembangan dan analisis soal higher order thinking skills berbasis alam dan budaya Papua. *Journal of Honai Math. 3*(2): 157-168.

Wahyuni, I. (2022). Analisis kemampuan literasi numerasi berdasarkan gaya belajar pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(6), 5840–5849. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3202

EKSPLORASI POTENSI PEMBELAJARAN NUMERASI DAN LITERASI DENGAN BUKU KONTEKSTUAL PAPUA: ANALISIS DI DISTRIK NAMBIOMAN BAPAI DAN PASSUE, KABUPATEN MAPPI, PAPUA, INDONESIA

Christiyanti Aprinastuti[1*], Maria Agustina Amelia[2], Patricia Angelina[3]
[1,2,3]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: christiyantia@usd.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pembelajaran numerasi dengan menggunakan buku kontekstual Papua di Distrik Nambioman Bapai dan Pasue, Kabupaten Mappi, Papua. Pembelajaran literasi dan numerasi merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan berpikir siswa. Namun, tantangan yang dihadapi dalam konteks Papua meliputi kurangnya materi pembelajaran yang relevan dengan budaya dan lingkungan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi analisis dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara , serta analisis terhadap buku kontekstual Papua yang digunakan dalam pembelajaran numerasi. Analisis dilakukan dengan memperhatikan efektivitas penggunaan buku kontekstual dalam memfasilitasi pemahaman konsep numerasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku kontekstual Papua dalam pembelajaran numerasi memberikan potensi yang signifikan. Buku tersebut dapat mengaitkan konsep numerasi dan literasi dengan kehidupan sehari-hari siswa, menggugah minat belajar mereka, dan memperkuat hubungan antara materi pembelajaran dengan budaya lokal. Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep numerasi dan menunjukkan peningkatan dalam prestasi belajar mereka. Penelitian ini memberikan wawasan baru dalam menggali potensi pembelajaran numerasi dengan pendekatan buku kontekstual Papua di lingkungan Papua. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pengembangan dan penggunaan materi pembelajaran yang relevan secara budaya dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di daerah tersebut.

Kata kunci: Buku Kontekstual Papua, literasi, numerasi

EXPLORING THE POTENTIAL OF NUMERACY AND LITERACY LEARNING WITH PAPUA'S CONTEXTUAL BOOKS: AN ANALYSIS IN NAMBIOMAN BAPAI AND PASSUE DISTRICTS, MAPPI REGENCY, PAPUA, INDONESIA

1st Christiyanti Aprinastuti[1], 2nd Maria Agustina Amelia[2], 3rd Patricia Angelina[3]
[1,2,3]*Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: christiyantia@usd.ac.id*

Abstract

This study aims to explore the potential of numeracy and literacy learning using Papua's contextual books in Nambioman Bapai and Passue Districts, Mappi Regency, Papua, Indonesia. Numeracy learning is an essential aspect of developing students' mathematical skills. However, challenges in the Papua context include a lack of relevant learning materials that align with students' culture and environment. The research method used was analytical study with a qualitative approach. Data were obtained through classroom observations, interviews with teachers and students, and analysis of the Papua contextual books used in numeracy learning. The analysis was conducted by examining the effectiveness of using contextual books in facilitating students' understanding of numeracy concepts and enhancing their learning motivation. The results of the study indicate that the use of Papua's contextual books in numeracy learning provides significant potential. These books can

connect numeracy concepts with students' daily lives, stimulate their learning interest, and strengthen the connection between learning materials and local culture. Students demonstrated better understanding of numeracy concepts and showed improvement in their learning achievement. This study provides new insights into exploring the potential of numeracy learning using Papua's contextual books in the Papua environment. The implications of this research emphasize the importance of developing and using culturally and contextually relevant learning materials to enhance the quality of mathematics education in the region.

Keywords: *Literacy, numeracy, Papua contextual book.*

Pendahuluan

Pembelajaran literasi dan numerasi memainkan peran penting dalam pembentukan keterampilan berpikir siswa. Pembelajaran tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang informasi dan konsep matematika yang esensial dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2019; Ginsburg et al., 2017). Namun, di wilayah Papua, khususnya di Distrik Nambioman Bapai dan Pasue, Kabupaten Mappi, terdapat tantangan yang signifikan dalam konteks pembelajaran literasi dan numerasi.

Seperti yang tertulis dalam *West Papua Diary* (2022), salah satu tantangan utama adalah kurangnya materi pembelajaran yang relevan dengan budaya dan lingkungan siswa di wilayah Papua tersebut. Wilayah Papua kaya akan keanekaragaman budaya dengan puluhan suku yang memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi unik. Namun, dalam praktiknya, materi pembelajaran yang digunakan cenderung tidak mempertimbangkan konteks budaya lokal tersebut. Kurangnya keterhubungan antara materi pembelajaran dan kehidupan siswa dapat mengakibatkan kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep literasi dan numerasi dengan pengalaman sehari-hari mereka serta membatasi pemahaman yang mendalam dan aplikasi praktis dari materi yang dipelajari.

Selain tantangan kontekstual, motivasi belajar siswa juga menjadi perhatian utama di wilayah Papua (Raharja et al., 2022). Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan, terbatasnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai, serta kondisi sosial-ekonomi yang rendah dapat memengaruhi minat dan motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran literasi dan numerasi. Tanpa motivasi yang memadai, siswa mungkin tidak mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengoptimalkan potensi akademik mereka.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi potensi pembelajaran numerasi dengan menggunakan buku kontekstual Papua di Distrik Nambioman Bapai dan Pasue, Kabupaten Mappi, Papua. Buku kontekstual Papua dikembangkan khusus untuk memadukan konteks budaya lokal dan pengalaman sehari-hari siswa dalam pembelajaran literasi dan numerasi (Luneta, 2021). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat melihat hubungan antara konsep-konsep numerasi dengan kehidupan mereka sendiri, memahami relevansi matematika dalam konteks budaya lokal, dan memperoleh motivasi yang lebih tinggi dalam belajar.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan pembelajaran literasi dan numerasi di wilayah Papua, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pengembangan dan penggunaan materi pembelajaran yang relevan secara budaya dan kontekstual (Luneta, 2021). Implikasi penelitian ini akan menyoroti pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran yang memperhitungkan konteks budaya lokal dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan memotivasi bagi siswa di Papua.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi analisis dengan metode kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui observasi kelas untuk mengamati interaksi siswa dengan Buku Paket Kontekstual Papua (BPKP), wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis terhadap buku kontekstual Papua yang digunakan dalam pembelajaran numerasi. Analisis akan berfokus pada evaluasi efektivitas penggunaan buku paket kontekstual Papua dalam memfasilitasi pemahaman konsep numerasi, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memperkuat keterhubungan antara materi pembelajaran dengan budaya lokal siswa.

Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman siswa dan efektivitas penggunaan buku kontekstual Papua dalam pembelajaran numerasi di Distrik Nambioman Bapai dan Pasue, Kabupaten Mappi, Papua. Sampel tempat penelitian adalah SD Inpres Kotiak, SD YPPK Stefanus Mur, SD Inpres Sepoh, SD YPPK St.Mikael Agham, SD YPPK St. Petrus Ima. Adapun jumlah siswa yang terlibat adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar tempat dan subjek penelitian

Distrik	Sekolah	Jumlah Siswa
Nambioman Bapai	SD YPPK Stefanus Mur	25
	SD YPPK St. Mikael Agham	24
	SD YPPK St. Petrus Ima	20
Passue	SD Inpres Sepoh	35

Data penelitian diperoleh melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah observasi kelas dengan tujuan untuk mengamati interaksi siswa dengan buku kontekstual Papua saat pembelajaran numerasi dan literasi berlangsung. Observasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana siswa menggunakan dan merespons buku kontekstual dalam pembelajaran. Selanjutnya, dilakukanlah tes diagnostik literasi dan numerasi siswa sebagai sumber data kualitatif tambahan. Kemudian, *Forum Group Discussion* (FGD) dengan guru juga dilakukan untuk menggali pandangan mereka tentang efektivitas buku kontekstual dalam membantu siswa memahami konsep numerasi dan merangsang minat belajar mereka. Selain itu, buku kontekstual Papua yang digunakan dalam pembelajaran numerasi akan dianalisis secara mendalam dengan melibatkan peneliti dalam mempelajari konten buku, desain pembelajaran, dan kemampuan buku untuk menghubungkan konsep numerasi dengan budaya lokal siswa. Melalui analisis ini, evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana buku kontekstual Papua efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep numerasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Data yang diperoleh dari observasi kelas, wawancara, dan analisis buku kontekstual kemudian dianalisis secara holistik dengan menggunakan pendekatan induktif. Peneliti mencari pola temuan, mengidentifikasi tema-tema utama, dan membangun pemahaman yang komprehensif tentang potensi pembelajaran numerasi dengan pendekatan buku kontekstual Papua di wilayah Papua.

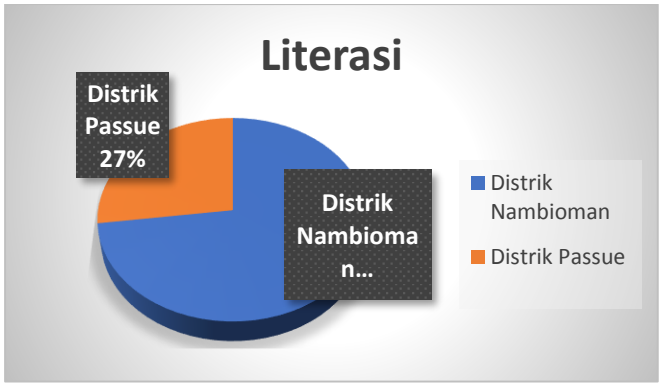
Hasil dan Pembahasan

Secara umum, melalui hasil observasi kelas, dapat terlihat bahwa guru kelas telah menggunakan BPKP sebagai sumber belajar. Interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, serta siswa dan sumber belajar pun telah terlihat dalam proses pembelajaran baik di Distrik Nambioman Bapai maupun Distrik Passue.

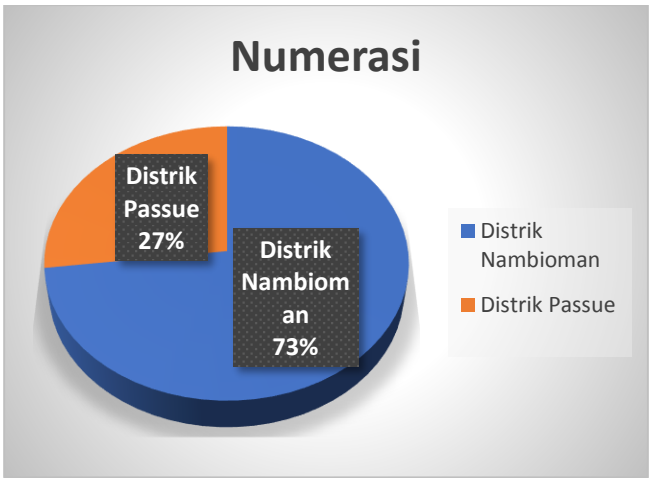




Gambar 1. Observasi dan Tes Diagnostik Literasi dan Numerasi



Gambar 2. Hasil tes diagnostik literasi siswa di distrik Nambioman Bapai dan Passue



Gambar 3. Hasil tes diagnostik numerasi siswa di distrik Nambioman Bapai dan Passue

Tabel 2. Hasil Forum Group Discussion (FGD)

Pertanyaan	Jawaban yang sering muncul
Hal-hal apa saja yang sudah Anda lakukan dalam menerapkan BPKP di sekolah?	Menggunakan buku untuk tugas siswa, bahan referensi, membantu siswa dengan memberi penjelasan dan motivasi, menggunakan buku dan LKS.
Apakah siswa merasa terbantu dengan penggunaan BPKP dalam proses belajar mengajar?	Senang karena gambar menarik, terbantu, materi *simple*, dan bahasa sederhana.
Apa saja kendala yang dihadapi selama pelaksanaan BPKP di sekolah?	Apabila terdapat anak berkebutuhan khusus; ketidakhadiran siswa yang membuat guru harus mengulang-ulang penjelasan; anak jarang punya alat tulis.
Berdasarkan pengalaman atau perasaan, hal-hal apa saja yang Anda hidupi dari penggunaan buku BPKP	Senang dan dapat membantu siswa, mengajak teman lain menggunakan buku, pembelajaran dengan lagu.
Berdasarkan pengalaman/perasaan yang Anda alami selama menggunakan buku BPKP, apakah menjadi semakin mantap, bangga, dan lebih bersemangat dalam menjadi seorang pendidik/guru dengan adanya buku ini? atau malah sebaliknya.	Percaya diri, bangga, lebih semangat; Belum penuh menggunakan.
Berdasarkan pengalaman tahap pertama dan tahap kedua, apa niat, kehendak atau aksi konkret yang akan Anda lakukan dalam hidup Anda sebagai seorang guru. Sebutkan dan berikan alasannya!	Akan terus menggunakan buku terutama untuk kelas rendah, menggunakan buku dikombinasikan dengan LISAN PAPUA (literasi dan numerasi Papua).

Analisis terhadap buku paket kontekstual Papua menunjukkan bahwa adanya gambar-gambar yang menarik serta penggunaan bahasa lokal menjadikan BPKP sebagai sumber belajar yang sangat mendukung pembelajaran di Distrik Nambioman Bapai dan Passue. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Degei (2023), yang mana BPKP memiliki keunikan dari struktur, konten, capaian, dan kebahasaannya. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan buku kontekstual Papua dalam pembelajaran numerasi di Distrik Nambioman Bapai dan Pasue, Kabupaten Mappi, Papua. Analisis data menunjukkan adanya potensi yang signifikan dalam penggunaan buku kontekstual Papua dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep numerasi dan motivasi belajar mereka.

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa buku kontekstual Papua memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman siswa tentang konsep-konsep numerasi. Melalui konten yang relevan dan bermakna, buku tersebut mampu mengaitkan konsep numerasi dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat dan memahami aplikasi nyata dari konsep-konsep numerasi dalam kehidupan mereka sendiri. Selain itu, penggunaan buku kontekstual juga berhasil membangkitkan minat belajar siswa. Dengan menghubungkan materi numerasi dengan budaya lokal dan konteks lingkungan mereka, buku ini mampu untuk menciptakan keterkaitan yang kuat antara pembelajaran numerasi dan kehidupan siswa. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran numerasi.

Temuan penelitian ini mendukung temuan penelitian terdahulu tentang pentingnya kontekstualisasi materi pembelajaran dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan relevan bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Luneta (2021) dan Haryanto et al. (2017) yang menekankan pentingnya pengembangan dan penggunaan materi pembelajaran yang relevan secara budaya dan kontekstual untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di daerah tertentu.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah pentingnya pengembangan dan penggunaan materi pembelajaran yang relevan secara budaya dan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pendidikan matematika di wilayah Papua. Dengan mempertimbangkan budaya dan lingkungan siswa, penggunaan buku kontekstual Papua dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Cakupan geografis penelitian terbatas pada Distrik Nambioman Bapai dan Pasue di Kabupaten Mappi, Papua, sehingga generalisasi temuan penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati dan tidak dapat langsung diterapkan secara umum di seluruh Papua.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan buku kontekstual Papua dalam pembelajaran numerasi di Distrik Nambioman Bapai dan Pasue, Kabupaten Mappi, Papua memiliki potensi yang signifikan. Buku kontekstual Papua mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep numerasi dan motivasi belajar mereka. Pengaitan materi numerasi dengan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari siswa melalui buku kontekstual Papua membantu siswa untuk melihat relevansi dan aplikasi praktis dari konsep-konsep numerasi dalam konteks mereka sendiri. Selain itu, penggunaan buku kontekstual Papua dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran numerasi di wilayah Papua serta dapat membantu pendidik dan pengembang kurikulum untuk memperhatikan aspek budaya dan kontekstual dalam pengembangan materi pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis yang terbatas pada Distrik Nambioman Bapai dan Pasue, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan lokasi geografis yang lebih luas untuk mengonfirmasi temuan ini secara lebih umum di wilayah Papua.

Daftar Pustaka

Degei, F. (2023). A comparative study between the papua contextual textbook (BPKP) and the government published. *Jurnal Syntax Transformation, 4*(3). https://doi.org/10.46799/jst.v4i3.707

Education In West Papua – Challenges and Solutions for The Better Future of Indonesia. (2022). *WestPapuaDiary*. https://westpapuadiary.com/education-in-west-papua-challenges-and-solutions-for-the-better-future-of-indonesia/

Ginsburg, H. P., Lee, J. S., & Boyd, J. S. (2017). Mathematics education for young children: What it is and how to promote it. *Social Policy Report, 31(*1), 1-25. Diakses dari https://eric.ed.gov/?id=ED521700

Haryanto, Nusantara, T., Subanji, Rahardjo, S. (2017). Etnomatematika arfak (Papua Barat-Indonesia): Operasi bilangan pada perniagaan masyarakat arfak masa lalu. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami), 1*(1), 288-292. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/326546301_Etnomatematika_Arfak_Papua_Barat-Indonesia_Operasi_Bilangan_pada_Perniagaan_Masyarakat_Arfak_Masa_Lalu

Luneta, K. (2021). Living culturally responsive mathematics education with/in indigenous communities. *Research in Mathematics Education, 23*(3), 338-342. 10.1080/14794802.2021.1899970

OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do.* OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5f07c754-en

Raharja, E. P., Latifah, L., Amanah, M., Wijayanto, W. I., Riskawati, R., & Pransiska, L. (2022). Community empowerment through the activation of early childhood education in Harapan Jaya Village, South Misool, Raja Ampat. *Journal of Community Service and Empowerment, 3*(2), 88-93. https://doi.org/10.22219/jcse.v3i2.16524

UNESCO. (2017). Education for sustainable development goals: learning objectives. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

EVALUASI DAN REFLEKSI KESADARAN DAN KOMITMEN GURU SD TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI KABUPATEN ASMAT

Maria Melani Ika Susanti[1*], Ignatius Bondan Suratno[2], Maria Novita Ika Wulandari[3]
[1]*Universitas Sanata Dharma (Prodi PGSD, Universitas Sanata Dharma)*
[2, 3]*Universitas Sanata Dharma (Prodi Pendidikan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma)*
**Email: maria.melani.ika@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pendidikan di Kabupaten Asmat yang berakibat pada kesenjangan dengan daerah lainnya. Hal ini disinyalir berkaitan dengan spiritualitas guru yang rendah, yang dilihat dari tingkat kesadaran dan komitmen guru. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengevaluasi kesadaran dan komitmen guru SD terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat dan (2) mendeskripsikan hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 14 guru. Hasil evaluasi didapatkan bahwa kesadaran dan komitmen guru SD terhadap Pendidikan karakter berada pada skor 3,695 dari skala 5 (kategori baik). Hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter yang berhasil dideskripsikan adalah (1) guru sangat berperan penting dalam penguatan karakter pada anak, dalam mana guru harus dapat menjadi teladan dan mencontohkan apa yang disampaikan; (2) mengembangkan semangat dalam mendidik anak di sekolah dan di luar sekolah seperti memberikan les tambahan bagi anak yang masih belum mampu membaca dan menulis.

Kata kunci: Asmat, pendidikan karakter, spiritualitas guru

EVALUATION AND REFLECTION ON ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS' AWARENESS AND COMMITMENT TO CHARACTER EDUCATION IN ASMAT DISTRICT

1st Maria Melani Ika Susanti[1], 2nd Ignatius Bondan Suratno[2], 3rd Maria Novita Ika Wulandari[3]
[1]*Sanata Dharma University (Primary School Teacher Education)*
[2, 3]*Sanata Dharma University (Accounting Education)*
**Email: maria.melani.ika@gmail.com*

Abstract

This research is motivated by the low quality of education in Asmat Regency which results in disparities with other regions. This is allegedly due to the low spirituality of teachers as seen from the level of awareness and commitment of teachers. The aims of this study were: (1) to evaluate the awareness and commitment of elementary school teachers to character education in Asmat District and (2) to describe the reflection results of teachers' awareness and commitment to character education in Asmat District. The type of research is descriptive qualitative research. The instrument used is a questionnaire. The subjects involved in this study were 14 teachers. The evaluation results found that elementary school teachers' awareness and commitment to character education was at a score of 3.695 on a scale of 5 (good category). Meanwhile, the reflection results of the teacher's awareness and commitment to character education which have been successfully described are (1) the teacher plays an important role in strengthening character in children, where the teacher must be able to be an example and exemplify what is conveyed; (2) developing enthusiasm

in educating children at school and outside of school such as providing additional tutoring for children who are still unable to read and write.

Keywords: *Asmat, character education, teacher spirituality.*

Pendahuluan

Kondisi perubahan nilai budaya yang sangat cepat membuat pendidikan karakter menjadi isu yang esensial. Hal ini dikarenakan oleh pendidikan karakter menempati posisi yang sangat sentral dan strategis. Pendidikan harus dirancang secara khusus agar dapat memberi makna pada setiap materi pelajaran. Aspek pendidikan turut mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban yang maju.

Guru harus memahami bahwa kegiatan pembelajaran harus memperhatikan keadaan peserta didik dengan nilai-nilai yang bersumber dari budaya, kondisi sosial ekonomi, lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya. Guru harus memiliki kompetensi dan mampu menyesuaikan diri, memahami peserta didik agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas secara tepat (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yakni kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan personal (Bagou & Suking, 2020; Sukmawati, 2015). Kompetensi pedagogik menyangkut pemahaman seorang guru terhadap peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan mengembangkan peserta didik untuk mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya. Kualifikasi profesional adalah penguasaan mata pelajaran yang komprehensif dan mendalam, yang meliputi penguasaan konten dan materi ilmiah yang luas dari kurikulum sekolah, serta penguasaan struktur dan metodologi ilmiah. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, teman sebaya, tenaga pengajar, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi personal adalah kemampuan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang kokoh, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa yang menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

Selama pelaksanaan Otonomi Khusus, Provinsi Papua menerima sejumlah besar uang, yaitu sebesar dua persen dari DAU Nasional. Target dan sasaran yang menjadi perhatian adalah bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan perekonomian rakyat. Dana ini dialokasikan setiap tahun dari APBN dan ditransfer dalam 3 sampai 4 kali ke kas daerah milik Pemerintah Provinsi Papua (Bano, 2019). Menurut Wijaya (2017) alokasi yang sangat besar untuk pendidikan dan kesehatan di Kabupaten Asmat seharusnya dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat asli Papua baik di desa maupun di perkotaan. Namun berdasarkan beberapa indikator pendidikan dan kesehatan, terlihat bahwa perbaikan di kedua bidang tersebut belum sesuai dengan harapan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pendidikan di Kabupaten Asmat yang berakibat pada kesenjangan dengan daerah lainnya. Hal ini disinyalir karena adanya spiritualitas guru yang rendah yang dilihat dari tingkat kesadaran dan komitmen guru. Spiritualitas guru dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang ada berhubungan dengan jiwa (mental atau spiritual) guru. Spiritualitas guru berhubungan dengan pengelolaan emosi atau perilaku dan sikap dalam menjalani peranannya sebagai pendidik. Menjadi seorang guru dengan spiritual yang baik berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih (Gule, 2022; Yusuf, 2017).

Kualitas pendidikan dan spiritualitas guru memiliki hubungan yang erat. Kualitas pendidikan yang baik tidak hanya tergantung pada ketersediaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan guru untuk menginspirasi peserta didik. Dalam hal ini, spiritualitas guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Spiritualitas guru juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Guru yang memiliki kesadaran spiritual biasanya lebih

mampu memahami kebutuhan peserta didiki secara individual dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Dengan begitu, peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengevaluasi kesadaran dan komitmen guru SD terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat dan (2) mendeskripsikan hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena kesadaran dan komitmen Guru SD terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui survei dengan instrumen berupa kuesioner. Subjek dalam survei ini sejumlah 14 guru. Data evaluasi kesadaran dan komitmen guru dianalisis secara kuantitatif dengan mencari rerata setiap komponen kemudian dihitung secara umum. Sementara itu data refleksi guru terhadap pendidikan karakter dideskripsikan dari tulisan guru yang merefleksikan hasil implementasi pendampingan guru selama bertugas.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi Guru terhadap Pendidikan Karakter

Peneliti menguraikan kegiatan evaluasi, refleksi kesadaran, dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Asmat dalam sebuah narasi deskriptif berdasarkan hasil kuesioner dan temuan pernyataan partisipan. Kuesioner terkait dengan evaluasi guru terhadap pendidikan karakter dijabarkan menjadi 30 item pernyataan.

Tabel 1 Hasil Kuesioner terhadap Pendidikan Karakter

No	Deskripsi Item Kuesioner	Rerata	Jumlah
1	Saya semangat menjalankan tugas	3,6	51
2	Saya kreatif mengajar	3,4	47
3	Saya dapat mengendalikan emosi	3,2	45
4	Saya rela berkorban demi peserta didik	3,6	50
5	Saya kenal karakteristik peserta didik	3,8	53
6	Saya rela luangkan waktu untuk peserta didik	3,6	51
7	Saya bantu peserta didik yang punya masalah	3,6	50
8	Saya bantu peserta didik untuk jadi baik	3,6	51
9	Saya sungguh-sungguh mengajar peserta didik	3,8	53
10	Saya gembira jalankan tugas	3,4	48
11	Saya hargai pendapat peserta didik	3,9	55
12	Saya kuasai ilmu yang saya ajarkan	3,4	47
13	Saya kuasai cara mengajar yang senangkan peserta didik	3,4	47
14	Saya terus belajar sesuai tuntunan jaman	3,2	45
15	Saya kembangkan imajinasi peserta didik	3,5	49
16	Saya mengajar dengan tanggungjawab	4,3	60
17	Saya meluangkan waktu untuk refleksi	2,9	40
18	Saya suka perjuangkan keadilan	3,8	53
19	Saya mau kerja sama dengan rekan guru, pendidik, kepala sekolah	3,9	54
20	Saya mau kerja sama dengan orang tua/wali peserta didik	3,7	52

No	Deskripsi Item Kuesioner	Rerata	Jumlah
21	Saya taat dan hormat pada Tuhan	4,0	56
22	Saya jadi teladan hidup bagi peserta didik	3,8	53
23	Saya hargai dan lestarikan alam semesta ciptaan Tuhan	4,0	56
24	Saya cinta dan lestarikan budaya Papua	4,1	57
25	Saya disiplin jalankan tugas	3,9	54
26	Saya jaga kebersihan diri	4,0	56
27	Saya suka kerja keras	3,6	51
28	Saya cinta Indonesia dan jaga kedaulatannya	4,0	56
29	Saya berani ambil risiko jalankan tugas	3,8	53
30	Saya terima perbedaan suku	4,2	59
	Jumlah	110,9	1552
	Rerata	**3,695**	

Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi menemukan bahwa kesadaran dan komitmen guru SD terhadap pendidikan karakter berada pada skor 3,695 dari skala 5 (kategori baik). Sementara itu hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter yang berhasil dideskripsikan adalah (1) guru sangat berperan penting dalam penguatan karakter pada anak, dalam mana guru harus dapat menjadi teladan dan mencontohkan apa yang disampaikan; (2) mengembangkan semangat dalam mendidik anak di sekolah dan di luar sekolah seperti memberikan les tambahan bagi anak yang masih belum mampu membaca dan menulis.

Hasil catatan respon terhadap masing-masing indikator pernyataan, peneliti uraikan sebagai berikut. *Pernyataan pertama*, guru semangat dalam menjalankan tugas. Partisipan AP menyatakan bahwa ia selalu hadir ke sekolah tepat waktu dan partisipan FT hadir tepat waktu apabila tidak sedang sakit. FT meyakini bahwa ketika hadir dengan suka cita maka KBM akan berjalan dengan baik. Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan partisipan KK dan MD. *Pernyataan kedua*, guru memiliki kreativitas dalam mengajar, pengalaman mengajar yang dilakukan oleh partisipan FT adalah mengajari anak berhitung dengan berbantuan buah atau lidi ternyata bagi peserta didik terasa menyenangkan. Partisipan KK berpendapat bahwa metode yang dikolaborasikan dengan bernyanyi dan mewarnai menambah gairah peserta didik dalam belajar.

Pernyataan ketiga, guru dapat mengendalikan emosi, menurut MD itu adalah hal yang penting. MD berpendapat bahwa tidak ada peserta didik yang nakal, mereka hanya membutuhkan pendampingan dari guru saja. MP menguatkan, ketika guru dapat mengendalikan emosi, maka guru akan dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik terasa nyaman. *Pernyataan keempat,* bahwa guru rela berkorban demi peserta didik. Partisipan AP selalu berusaha agar murid bisa paham. FT menyatakan bahwa beliau selalu mengunjungi peserta didik yang tidak hadir, lalu memberi makanan atau camilan bagi peserta didik yang belum makan dari rumah. MD menyampaikan bahwa beliau memberikan les tambahan bagi peserta didik yang sama sekali belum mengenal huruf dan suku kata. Hal yang menarik adalah SYM menyampaikan pengalamannya bahwa saat air sungai deras dan harus lewat lapangan, meskipun harus dengan mengangkat rok dan memegang sepatu tetapi beliau tetap ke sekolah untuk mendidik anak didik.

Pernyataan kelima, guru mengenal karakteristik peserta didik melalui aktivitas pembelajaran. Partisipan mengenali peserta didik melalui kemampuan mereka dalam memahami materi, kecepatan dalam membaca dan berhitung. Guru mampu mendeskripsikan pengalaman mereka dalam aktivitas permainan, kegiatan gerak dan lagu. Tak jarang partisipan mengarahkan peserta didik yang sering mengganggu teman lain saat

pembelajaran. *Pernyataan keenam*, guru rela meluangkan waktu untuk peserta didik. AP menceritakan pengalamannya untuk meluangkan waktu untuk peserta didik. Partisipan FT mengatakan tak jarang memberikan tambahan waktu untuk kuis pengenalan abjad kepada anak. FT memberikan tantangan kepada peserta didik bagi yang sudah hafal abjad dipersilahkan pulang namun bagi peserta didik yang mengalami kesulitan akan diberikan waktu tambahan untuk lebih mengenal abjad tersebut. MD bercerita bahwa peserta didik banyak mengambil waktu untuk bermain, beliau harus mendampingi anak itu untuk mengajar dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi belajar.

Pernyataan ketujuh, guru membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan mereka. Partisipan KK menyampaikan pengalaman bahwa ketika bertugas di kampung, beliau jauh dari distrik, anak-anak sebagian tidak memiliki alat tulis. Beliau dengan sukarela memberikan buku dan pulpen terutama bagi peserta didik yang orangtua kurang mampu. Tak jarang partisipan AP melerai peserta didik yang berkelahi karena terjadi selisih paham. *Pernyataan kedelapan*, guru memfasilitasi peserta didik untuk menjadi lebih baik. Salah satu respon menceritakan jika peserta didik tidak sopan, tidak menghargai teman sekelas, nakal, maka guru memberikan nasihat yang baik agar menghargai, bersikap sopan, tidak boleh nakal, dan harus saling menyayangi. Tantangan yang dialami partisipan KK adalah saat mengajar 20 peserta didik diantaranya ada salah satu peserta didik yang suka bolos sekolah. Beliau selalu menasehati anak tersebut lebih giat agar masa depan lebih baik. *Pernyataan kesembilan*, guru mengajar peserta didik dengan sungguh-sungguh. Partisipan KK memiliki latar belakang pendidikan bukan S1 pendidikan namun beliau selalu berusaha percaya diri mengajar dengan kemampuannya demi generasi masa depan, Asmat, dan bangsa.

Pernyataan ke-10, guru gembira menjalankan tugas. Kegembiraan partisipan KK adalah ia selalu senang mengajar karena dapat memfasilitasi peserta didik yang belum mampu membaca menjadi lancar membaca. Bagi partisipan KK, hal yang dilakukannya ini adalah suka cita yang luar biasa. *Pernyataan ke-11*, guru menghargai pendapat peserta didik. Partisipan KK mengajar di kelas yang peserta didiknya suka bertanya dan memberi masukan. Beliau menghargai setiap pendapat agar anak bisa percaya diri. Menurut salah satu partisipan, ketika beliau sedang mengajar, terkadang ada beberapa peserta didik yang biasanya langsung memotong dan bercerita. Partisipan tersebut tidak memarahi mereka, beliau mendengarkan apa yang mereka sampaikan, setelah selesai mereka menyampaikan saya melanjutkan pelajaran.

Pernyataan ke-12, guru menguasai ilmu yang mereka ajarkan. Partisipan FT meminta peserta didik mereka ketika belajar tentang tumbuhan dan hewan. Beliau meminta peserta didik keluar kelas untuk menemukan tumbuhan yang berakar serabut, ambil satu ya dan tunjukkan ke Ibu. *Pernyataan ke-13*, guru menguasai cara mengajar yang menyenangkan peserta didik. Partisipan PS berusaha menggunakan bahasa yang bisa dipahami peserta didik dengan mengaitkan materi dengan lagu. *Pernyataan ke-14*, guru terus belajar menyesuaikan perkembangan zaman. Partisipan KK tidak patah semangat berusaha belajar sesuai perkembangan jaman walaupun ada di pedalaman dengan kekurangan fasilitas pendukung yang memadai terutama jaringan internet, tidak seperti sekolah-sekolah di kota. *Pernyataan ke-15*, guru mengembangkan imajinasi peserta didik. Partisipan KK menceritakan saat mengajar materi bangun datar persegi, persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Peserta didik diajak untuk mengenal bangun datar dengan beragam-beragam. Beliau meminta peserta didik untuk membayangkan bentuk ban sepeda, dan bentuk atap rumah. *Pernyataan ke-16*, guru mengajar dengan penuh tanggung jawab. Mayoritas guru memiliki kebiasaan tidak pernah meninggalkan kelas ketika jam pembelajaran berlangsung, kecuali guru tidak datang ke sekolah. Guru juga menitipkan kelas kepada teman guru lain atau guru piket. *Pernyataan ke-17*, guru meluangkan waktu untuk refleksi. Cara partisipan MD memberikan waktu peserta didik untuk berefleksi dengan mengajak mereka meluangkan waktu di alam bebas dan menguatkan peserta didik sembari membawa peserta didik untuk menikmati alam bebas.

Pernyataan ke-18, guru senang memperjuangkan keadilan. Partisipan KK bercerita bahwa bagi peserta didik yang tidak diterima oleh guru kelas pararel yang lain dengan alasan kelas sudah penuh, guru tersebut dengan tangan terbuka menerima mereka. Beliau berpadangan bahwa semua peserta didik memiliki hak untuk dapat pendidikan. Bagi peserta didik yang tidak diterima di sekolah lain karena berkas pendaftaran belum lengkap, juga beliau bersedia menerimanya. Partisipan KK memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berusaha mengumpulkan data setelah peserta didik diterima di sekolah tersebut. *Pernyataan ke-19*, guru mau bekerja sama dengan rekan sejawat, pendidik dan kepala sekolah. Ketika ada guru mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan ketika ada guru yang berhalangan hadir, partisipan membantu dengan mengajar di kelas tersebut. *Pernyataan ke-20*, guru mau bekerja sama dengan orang tua peserta didik atau wali. Partisipan KK membagikan *best practice* bahwa beliau selalu melibatkan orang tua peserta didik untuk menghadapi peserta didik yang malas agar aktifitas belajar di sekolah berjalan lancar. Peran orang tua ini penting dalam mendukung belajar anak (Zakiyya & Nurwanto, 2022).

Pernyataan ke-21, guru memiliki ketaatan dan rasa hormat kepada Tuhan. Ketaatan guru terhadap Tuhan memberikan teladan kepada peserta didik untuk beriman sesuai dengan agama yang dianutnya. Profil Pelajar Pancasila beriman dan bertaqwa kepada Tuhan akan tumbuh melalui keteladanan ini (Irawati et al., 2022). *Pernyataan ke-22*, dua guru menjadi teladan hidup bagi peserta didik. Guru menguatkan peserta didik melalui *sharing* bahwa menaati orang tua adalah perintah langsung dari Allah supaya anak taat kepada orang tua. *Pernyataan ke-23*, guru menghargai dan melestarikan alam semesta ciptaan Tuhan. Setiap pembelajaran mayoritas partisipan menyampaikan kepada peserta didik bahwa semua yang ada di sekitar kita adalah ciptaan Tuhan dan tugas kita untuk menjaganya. Guru menguatkan dengan pernyataan bahwa membuang sampah pada tempatnya dapat membuat lingkungan sekolah tetap bersih. *Pernyataan ke-24*, guru mencintai dan melestarikan budaya Papua. Guru mengajak peserta didik untuk memakai pakaian batik Papua, noken setiap hari Kamis dan mengikuti pesta budaya. Keterampilan membuat panah dari bambu dan rotan, anak panahnya menggunakan lidi sagu sebagai bentuk pelesatrian budaya. *Pernyataan ke-25*, guru disiplin menjalankan tugas. Mayoritas guru berpendapat selalu datang tepat waktu dan masuk kelas tepat waktu, tidak membedakan peserta didik, berpakaian rapi dan memberikan contoh yang baik. *Pernyataan ke-26*, guru menjaga kebersihan diri. Sebagai guru yang memberikan keteladanan kebersihan, partisipan mengajak peserta didik untuk mandi sebelum ke sekolah, memotong kuku, mengenakan pakaian yang rapi dan mencuci tangan sebelum masuk ke dalam kelas. *Pernyataan ke-27*, guru suka bekerja keras. Meskipun guru sibuk sekali, ia berusaha menyusun perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran mereka (Bontong et al., 2021).

Pernyataan ke-28, guru cinta tanah air dan menjaga kedaulatan negara. Guru selalu mengajak peserta didik menggunakan bahasa resmi Bahasa Indonesia pada saat berkomunikasi, bangga dan mencintai keberagaman suku, bangsa, ras dan agama. Guru juga memberikan penekanan ajaran tentang pentingnya mewujudkan Bhineka Tunggal Ika (Yuniharto et al., 2022). Guru meneguhkan bahwa bukti menjaga persatuan dengan saling menghargai satu sama lain. *Pernyataan ke-29*, guru berani mengambil risiko dalam menjalankan tugas. Ketika bertugas guru tetap pergi ke daerah pedalaman untuk menjalankan tugas. Guru berusaha mampu berbaur dengan lingkungan yang baru. Guru berani hidup dipedalaman tanpa fasilitas yang memadai. *Pernyataan ke-30*, guru menerima perbedaan suku. Cara guru menghargai perbedaan suku dengan mau mengajar peserta didik yang berasal dari suku mana pun, karena dengan perbedaan suku akan saling melengkapi satu sama lain.

Refleksi Guru terhadap Pendidikan Karakter

Refleksi dimaknai sebagai menengok kebelakang hal atau pengalaman untuk direnungkan kembali apa yang telah terjadi, pelajaran apa yang dapat dipetik dan langkah perbaikan apa yang perlu ditempuh untuk memperbaiki diri (Muali & Rohmatika, 2019; Suryanti, 2010). Refleksi memampukan guru untuk bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik. Dari hasil refleksi para partisipan, didapati beragam hasil. Deskripsi refleksi yang mewakili semangat dan panggilan mereka sebagai pendidik nampak dalam simbolisasi yang tergambar dan dipilih mewakili komitmen mereka sebagai pendidik di pedalaman.



Gambar 1. Gambar Lilin Menyala

Refleksi guru yang pertama oleh partisipan AP & SN. Sebagai guru, AP & SN membimbing peserta didik untuk menentukan potensi yang dimiliki mereka. Peserta didik dibimbing supaya dapat mencapai masa depan mereka sesuai perkembangannya. Guru sebaiknya mengajarkan kebersihan, kerapihan, dan kerajinan kepada peserta didik serta menjadi pelita bagi peserta didik. Guru AP & AP menggambarkan lilin sebagai simbol bahwa guru memiliki tugas perutusan sebagai pelita dalam kegelapan.

Setiap peristiwa adalah waktu belajar alamiah bagi guru AP. Ketika beliau melakukan KBM juga harus belajar dan menerapkan kepada dirinya sendiri kemudian ke peserta didik. Hasil refleksi guru AP adalah terus berusaha menjadi sosok pribadi yang disiplin dalam hal tata tertib. Refleksi kedua oleh guru FT menyatakan bahwa menanamkan nilai kelangsungan hidup bangsa yang nantinya menjadi landasan peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Menjadi guru tidak segampang membalikkan telapak tangan, guru mampu menemukan dan menciptakan hal-hal inovatif dan kreatif untuk membangun suasana belajar anak menyenangkan (Yuniharto & Susanti, 2019). Bagi guru AP mengetahui bahwa setiap peserta didik mempunyai gaya belajar dan potensi yang dimiliki masing-masing.

Pengenalan guru akan peserta didik mereka penting melalui mempelajari gerak gerik peserta didik dalam kelas dan menemukan solusi saat menghadapi kendala. Guru selalu mengetahui proses belajar peserta didik dan siswi pada saat proses KBM berlangsung sehingga guru dapat membedakan kepribadian peserta didik satu dengan lainnya. Guru AP menekankan bahwa karakter gotong royong dan integritas adalah yang terpenting (Hayati & Utomo, 2022).

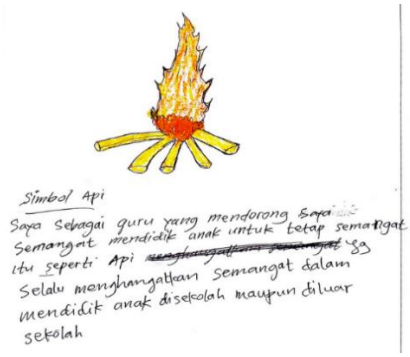


Gambar 2. Simbol Tangan Terbuka Penuh Warna

Guru sebaiknya mengubah gaya belajar yang monoton menjadi gaya belajar yang menyenangkan. Partisipan AP berusaha mencari media pembelajaran yang menyenangkan di internet. Tumbuh menjadi guru yang menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik

dengan melaksanakannya di kelas dengan menyanyikannya dengan pihak yang terlibat adalah peserta didik dan guru. Sebagai guru AP sadar dan berkomitmen terhadap karakter anak didik untuk mengajar lebih giat bukan hanya ceramah namun melakukan pendekatan personal terhadap peserta didik (Somantri, 2021).

Refleksi guru KK menuliskan bahwa beliau ingin mengembangkan semangat dalam mendidik anak di sekolah dan di luar sekolah seperti memberi les tambahan pelajaran. Guru KK melambangkan dalam sebuah nyala api. Guru KK ingin ke depannya lebih kreatif dalam mendidik anak-anak dan memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik.

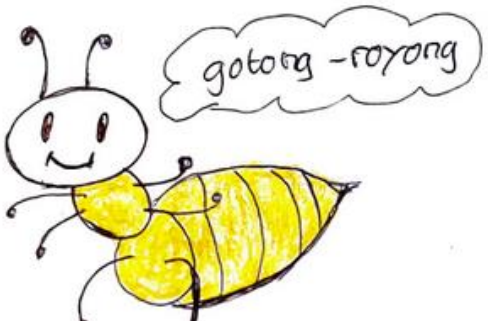


Gambar 3. Simbol Api Menyala

Aktivitas yang dilakukan guru AP adalah menyusun RPP untuk mendukung pembelajaran di kelas. Guru KK menyadari bahwa melibatkan teman sejawat melalui kegiatan diskusi akan memperkaya apa yang mereka rancang. Kolaborasi bagi guru KK adalah kunci dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran (Barlian et al., 2022).

Guru SYM merefleksikan bahwa hal yang dapat beliau temukan ialah sikap yang dapat dikembangkan peserta didik merupakan hasil mencontoh sikap dan karakter yang saya lakukan. Pelajaran yang dapat guru SYM lakukan ialah tidak hanya membentuk karakter anak namun mendidik juga membentuk karakter guru tersebut.

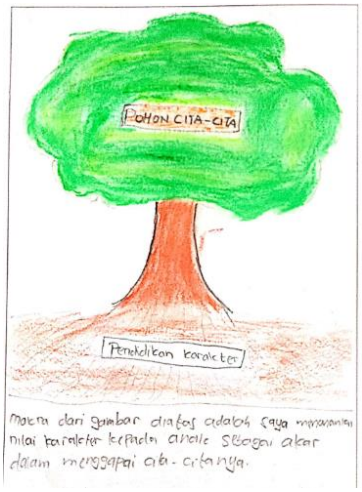
Keinginan guru SYM ke depan setelah mengikuti pendidikan karakter ialah memotivasi diri untuk memperhatikan kebutuhan anak agar bisa mengajarkan karakter yang baik. Melalui aktivitas membuat dayung yang dilaksanakan ketika jam pelajaran dan melibatkan rekan sejawat memiliki manfaat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal kecil ini bagi guru SYM akan memiliki banyak manfaat bagi kehidupan peserta didik.



Gambar 4. Lebah Menyimbolkan Gotong-royong

Guru S memaknai refleksi dengan merencanakan pendampingan karakter dengan menumbuhkan nilai karakter yang positif dalam diri setiap peserta didik dan diri sebagai guru yang baik. Beliau mendapatkan pelajaran untuk terus berusaha lebih dekat dan memahami karakter peserta didik, menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik

Pohon cita-cita bagi guru S menyimbolkan harapan ke depan. Keinginan guru S ke depannya menjadikan diri lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan mendidik peserta didik memiliki karakter baik. Guru S akan berupaya menanamkan nilai karakter tanggung jawab pada peserta didik ketika waktu pembelajaran, pihak yang terlibat peserta didik dan guru (Nabila & Larasati, 2022). Kegiatan diskusi bersama teman sejawat dengan topik karakter peserta didik dapat saling memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masing-masing guru.



Gambar 5. Pohon Cita-Cita

Kesimpulan

Hasil evaluasi didapatkan bahwa kesadaran dan komitmen guru SD terhadap Pendidikan karakter berada pada skor 3,695 dari skala 5 (kategori baik). Sementara itu hasil refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter yang berhasil dideskripsikan adalah (1) guru sangat berperan penting dalam penguatan karakter pada anak, dalam mana guru harus dapat menjadi teladan dan mencontohkan apa yang disampaikan; (2) mengembangkan semangat dalam mendidik anak di sekolah dan di luar sekolah seperti memberikan les tambahan bagi anak yang masih belum mampu membaca dan menulis.

Daftar Pustaka

Bagou, D. Y., & Suking, A. (2020). Analisis kompetensi profesional guru. *Jambura Journal of Educational Management*, *1*(September), 122–130. https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522.

Bano, R. P. (2019). Analisis laju pembangunan manusia di Provinsi Papua tahun 2015-2017. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, *8*(1), 22–31. http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas

Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Education and Language Research*, *1*(12), 2105–2118. https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026

Bontong, A. T., Faizin, M., & Kusumaningrum, S. (2021). Analisis pelaksanaan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran SD Inpres 135 Hasik Jaya Kabupaten Sorsel. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *3*(2), 120–127. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1194

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3222–3229. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581

Gule, Y. (2022). Analisis peran pemuda kristen dan katolik dalam membangun spiritualitas di era digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *22*(2), 175–184. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414

Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6419–6427. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Muali, C., & Rohmatika, P. N. (2019). Kajian refleksi teori pengembangan karakter anak melalui pembelajaran agama perspektif albert bandura. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Manajemen Islam2*, *9*(1), 1031–1052. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3297

Nabila, A., & Larasati, D. (2022). Analisis kegunaan ruang kreatif bagi komunitas lokal di daerah 3T (Studi kasus: Komunitas Lakoat Kujawas, Timor Tengah Selatan). *REKAJIVA Jurnal Desain Interior*, *1*(1), 1–13. https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/REKAJIVA/article/view/6107

Somantri, D. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *18*(2), 188–195. https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Sukmawati. (2015). Profesionalisme guru sekolah dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 1665–1677. https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17055

Suryanti, C. (2010). Agama dan iptek: Refleksi dan tantangannya dalam mengembangkan moralitas kaum muda. *Orientasi Baru*, *19*(2), 155–170. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1378

Wijaya, A. H. C. (2017). Kajian pengelolaan dana otonomi khusus di Kabupaten Asmat. *KEUDA (Jurnal Kajian Ekonomi Dan Keuangan Daerah)*, *1*(1). https://doi.org/10.52062/keuda.v1i1.743

Yuniharto, B. S., Lisa, A., Nisa, A. F., Jamalulail, Q., & Susanto, M. R. (2022). The implementation of pancasila student profile-based teaching and trin through project-based learning (PJBL) in SBDP (Cultural arts and crafts) subject. *The 3rd PGSD UST International Conference on Education Bachelor's Degree & Master's Program in Primary Education*, 13. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/ICE/issue/view/414

Yuniharto, B. S., & Susanti, M. M. I. (2019). Peningkatan minat belajar dan kreativitas siswa kelas IIIA SDN Maguwoharjo 1 melalui model pembelajaran kooperatif tipe GI pada

materi pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. *Elementary Journal*, *1*(2), 22–32. https://doi.org/http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/499/394

Yusuf, Y. (2017). Spiritualitas seorang guru. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *4*(1), 39–42. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/103/98/

Zakiyya, H., & Nurwanto, N. (2022). Peran orang tua dalam mendampingi anak belajar dari rumah (BDR) pada masa pandemi covid-19 di desa terpencil. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7050–7056. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3079**.**

IMPLEMENTASI KEGIATAN MENGANYAM UNTUK PENGUATAN MOTORIK HALUS BAGI SISWA KELAS 1 SD

Fransiska Wahyuningsih[1], Christiyanti Aprinastuti[2]
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta[1,2]
Email: fransiska.fw.fw29@gmail.com; christiyantia@usd.ac.id

Abstrak

Pembelajaran daring menyebabkan motorik halus anak kurang terasah. Padahal motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil untuk mengkoordinasi gerakan tangan dan koordinasi mata. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat motorik halus dengan menganyam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama pembelajaran menganyam dan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan menganyam dapat memperkuat motorik halus siswa kelas 1 SD. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini observasi dan studi dokumen. Subjek penelitian sebanyak 29 siswa kelas 1 SD. Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa saat pelaksanaan kegiatan menganyam suasana kelas kondusif karena siswa sibuk pada anyamannya masing–masing. Sebanyak 29 siswa, 5 siswa menggunakan 6 strip kertas, 14 siswa menggunakan 5 strip kertas, dan 10 siswa menggunakan sebanyak 4 atau 3 strip kertas Melalui kegiatan menganyam siswa mampu menguatkan motorik halusnya hal ini dilihat dari kemampuan siswa menganyam sendiri setelah pemberian contoh berulang dan adanya inisiatif siswa untuk menghias hasil anyamannya.

Kata kunci: Menganyam, motorik halus, siswa kelas 1.

IMPLEMENTATION OF WEAVING ACTIVITIES FOR STRENGTHENING FINE MOTOR FOR 1st GRADE STUDENTS

1st Fransiska Wahyuningsih[1], 2nd Christiyanti Aprinastuti[2]
Sanata Dharma University[1,2]
Email: fransiska.fw.fw29@gmail.com; christiyantia@usd.ac.id

Abstract

Online learning causes children's fine motor skills to be less honed. Whereas fine motor is related to the ability to use small muscles to coordinate hand movements and eye coordination. One way that can be done to strengthen fine motor skills is by weaving. The purpose of this study was to describe students' activities during learning to weave and to find out whether through weaving activities can strengthen the fine motor skills of 1st grade elementary school students. This research method is descriptive qualitative. The research data collection technique is observation and document study. The research subjects were 29 grade 1 elementary school students. From the research that has been done, it was found that during the implementation of the weaving activity the class atmosphere was conducive because the students were busy in their respective plaits. A total of 29 students, 5 students used 6 strips of paper, 14 students used 5 strips of paper, and 10 students used as many as 4 or 3 strips of paper. there is a student initiative to decorate the woven results.
Keywords: *Fine motor skill, students grade 1, weaving activity.*

Pendahuluan

Transisi PAUD-SD merupakan proses perpindahan peran anak sebagai siswa PAUD menjadi siswa SD dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan belajar baru (Kemendikbud, 2022, hlm. 4). Oleh karena itu, penting untuk memastikan kesiapan belajar anak. Hal ini

dapat dilakukan dengan terpenuhinya hak anak. Salah satu hak dasar yang perlu dipenuhi adalah mengupayakan tumbuh kembang anak secara maksimal. Cara pemenuhan tersebut melalui aspek kemampuan fondasi yang dibina dari PAUD maupun di SD.

Salah satu aspek kemampuan fondasi PAUD – SD adalah pengembangan keterampilan motorik dan perawatan mandiri agar anak dapat hidup berpartisipasi secara mandiri (Kemendikbud, 2022, hlm. 6). Di lain sisi, karakteristik anak – anak usia PAUD hingga SD awal suka bermain. Melalui kegiatan bermain, anak merangsang indra, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh keterampilan baru, dan belajar menggunakan otot mereka (Papalia, 2015) dalam (Haryani, 2021). Kegiatan bermain memberikan kesempatan untuk bereksplorasi di lingkungan sekitar, mengenal objek, benda, dan memecahkan persoalan (Tjahja, 2011, hlm. 452).

Melalui kegiatan bermain pula anak akan mengembangkan kemampuan fisik motoriknya. Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang kemudian disebut sebagai motorik kasar dan motorik halus. Kegiatan yang melibatkan motorik kasar misalnya menendang, berlari, melompat, dan lain sebagainya. Sedangkan motorik halus berkaitan dengan gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting dan menempel.

Tahun 2020 dapat dikatakan lingkungan bermain anak terbatas karena pandemi Covid – 19. Hal tersebut tentunya akan mengganggu perkembangan anak. Salah satu perkembangan anak yang terganggu adalah fisik motoriknya yang kurang terasah. Aspek motorik siswa yang terdampak pandemi Covid -19 membuat siswa tidak bisa beraktivitas sebagaimana mestinya, seperti bermain bola, berlari, mengendarai sepeda, senam, dan sebagainya (Djadillah, 2021). Bahkan melalui wawancara dengan salah satu sekolah swasta di Jogja, mengatakan bahwa sekolah tersebut menurunkan standar kompetensi. Standar kompetensi diturunkan 2 tahun. Adapun hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa kelas 1 SD yang mengatakan bahwa karena pandemi, perkembangan kemampuannya masih seperti siswa PAUD. Pandemi menyebabkan siswa mengalami keterlambatan motorik halus juga dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fahmi, dkk (2021). Pada penelitiannya menyatakan bahwa keterlambatan motorik halus menyebabkan keterlambatan menulis permulaan. Sama halnya dengan Padila, dkk (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh pandemi Covid-19 terhadap perkembangan anak mengalami dampak negatif, di mana pembelajaran daring membuat siswa menjadi kurang terstimulasi pada perkembangan bahasa, motorik, dan sosio-emosional siswa.

Peneliti telah melakukan observasi di salah satu sekolah swasta di Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024. Observasi yang dilakukan di kelas 1 menunjukkan bahwa perkembangan motorik siswa masih kurang berkembang. Hal ini dibuktikan dari kegiatan menggunting, ada beberapa anak yang kesulitan menggunting sehingga masih memerlukan bantuan, ada beberapa yang memerlukan waktu tambahan karena belum selesai. Hal lain terlihat ketika siswa menulis, hampir sebagian anak mengalami kendala dalam menulis. Kendala menulis ini misalnya masih memerlukan bantuan untuk diejakan, didikte, dan memerlukan waktu lebih dalam menulis.

Sekolah memiliki peran besar dalam mengembangkan kemampuan siswa. Guru SD harus memiliki kemampuan memilih kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman menyenangkan dan membangun kemampuan fondasi (Kemendikbud, 2022, hlm.8). Salah satunya pengembangan keterampilan motorik siswa.

Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik merupakan bagian dari interaksi antara siswa dan lingkungannya (Mulyadi, dkk, 2015). Perkembangan motorik berkembang secara sistematis dan berkelanjutan. Perkembangan motorik sendiri dibagi menjadi dua yakni keterampilan motorik kasar (*grass motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

Keterampilan motorik kasar (*grass motor skill*) adalah gerakan menggunakan sebagian besar otot – ototnya, misalnya menangkap bola, berlari, berguling, dan lain sebagainya.

Sedangkan keterampilan motorik halus merupakan keterampilan menggunakan tangan dan sedikit melibatkan otot, misalnya mengancingkan baju, menulis, menggenggam, dan mengikat tali sepatu. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada keterampilan motorik halus.

Perkembangan motorik halus sangat penting karena gerakan motorik haluslah yang mempermudah aktivitas siswa (Febriana, Anggita dan Lydia, 2018). Perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan memfungsikan dan menstimulasi otot – otot kecil untuk mengkoordinasi gerakan tangan dan mata. Selama berkegiatan, siswa akan melibatkan kegiatan belajar mengingat, mengamati, dan meniru yang juga merupakan keterampilan motorik halus.

Mengasah keterampilan motorik halus dimulai sejak dini dan bisa dilakukan dengan berbagai aktivitas. Kegiatan mengembangkan keterampilan motorik halus bagi peserta didik seperti *tracing line*, menggunting, menempel, mewarnai, meronce, melukis dengan jari, dan lain sebagainya. Adapun kegiatan lain yang mampu mengasah kemampuan motorik halus siswa, yakni melalui kegiatan menganyam.

Kegiatan Menganyam

Kegiatan menganyam merupakan contoh kegiatan tradisional yang dimiliki oleh Indonesia. Kegiatan menganyam hingga saat ini masih ada dan bahkan masuk dalam ranah pendidikan. Menganyam di pendidikan formal biasanya masuk dalam materi seni budaya dan keterampilan. Menurut KBBI menganyam merupakan kegiatan mengatur bilah, daun padan ataupun yang lainnya untuk menindih – nindih kemudian disilang – silangkan. Kegiatan menganyam juga bisa diartikan sebagai menyusun lungsi dan pakan. Lungsi merupakan bagian anyaman yang menjalur ke atas dan pakan sebagai bagian dari anyaman yang menjalur ke samping dan akan *menyungsup* pada bagian lungsi (Anton Gerbano, 2005) dalam (Meriyanti, dkk, 2021). Sebuah hasil anyaman dianggap baik apabila penganyam mementingkan ketegangan semasa menganyam agar hasil anyaman rapat dan tidak longgar. Kegiatan menganyam biasanya untuk membuat tikar, tudung saji, biai, bakul, tas, dan lain sebagainya. Bahan yang digunakan untuk menganyam sangatlah beraneka ragam, misalnya rotan, daun pandan, bambu, sedotan, strap plastik, dan kertas.

Kegiatan menganyam yang dilakukan pada siswa kelas rendah merupakan kegiatan menganyam sederhana. Kegiatan menganyam mampu digunakan untuk kemampuan motorik halus anak karena akan melibatkan koordinasi mata dan tangan. Kegiatan menganyam dapat meningkatkan motorik halus siswa dengan melatih ketelitian, kecermatan, melatih kesabaran, serta dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (Febriana, 2018). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meriyanti (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh perkembangan motorik halus anak usia dini dengan kegiatan menganyam menggunakan bahan – bahan alam.

Kegiatan menganyam yang dilakukan pada penelitian ini diperuntukkan untuk anak kelas 1 SD. Kelas 1 SD merupakan masa transisi dari anak usia dini ke masa kanak – kanak. Maka dari itu penting juga memperkuat motorik halusnya sehingga pada tahap perkembangan selanjutnya tidak ada kendala. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan jika kemampuan motorik halus anak tidak berkembang secara maksimal, maka saat anak melakukan aktivitas tertentu dapat menjadi terganggu bahkan kondisi terparah yang terjadi jika kemampuan motorik halus anak tidak meningkat dengan baik, maka besar peluang anak menjadi dapat tremor saat melakukan suatu aktivitas akibat otot-otot jemari tidak terlatih sejak dini (Idris, Herman & Parwanto, 2022). Bahan yang digunakan untuk kegiatan menganyam adalah kertas. Bahan kertas dipilih karena mudah ditemukan, aman dan murah. Guna menjadi kerajinan anyaman maka perlu dilakukan aktivitas menggunting, menganyam, dan menempelkan bagian ujung dengan strip kertas (pakan).

Tujuan dari kegiatan menganyam bagi siswa kelas1 SD di salah satu sekolah swasta Yogyakarta adalah untuk mendeskripsikan kegiatan menganyam untuk penguatan motorik

halus. Melalui kegiatan ini harapannya kemampuan motorik dapat diperkuat. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul penelitian ini adalah "Implementasi kegiatan menganyam untuk penguatan motorik halus bagi siswa kelas 1 SD".

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar, tidak menekankan pada angka.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 berjumlah 29 siswa SD Olifant. Waktu pelaksanaan kegiatan pada tanggal 5 Mei 2023, pada saat mata pelajaran *Sociopreneur*. Data yang digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan penerapan penguatan motorik halus melalui kegiatan menganyam bagi siswa kelas 1 SD berasal dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumen.

1. Teknik observasi meliputi berbagai hal yang menyangkut pengamatan kondisi lapangan dan aktivitas di dalam kelas. Pada Teknik pengumpulan data observasi peneliti mendapatkan masih terdapat siswa yang butuh di dikte dalam menulisnya, membutuhkan waktu ekstra dalam menulis. Selain itu ditemukan pula siswa yang masih dibantu dalam menggunting dan hasil menggunting pada saat berkegiatan keterampilan lainnya kurang rapi, misalnya saja tidak sesuai pola dalam menguntingnya.
2. Teknik studi dokumen adalah kegiatan mengumpulkan dan mengkaji informasi yang diperoleh dari studi relevan terkait masalah penelitian. Peneliti mengumpulkan jurnal dan buku – buku yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan yakni terkait menganyam di internet.

Guna memberikan gambaran kegiatan yang dilaksanakan maka terdapat tiga kegiatan antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran, di mana peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan bimbingan oleh guru kelas.
2. Proses kegiatan pembelajaran yang akan berkenaan dengan proses pelaksanaan kegiatan penelitian selama di lapangan.
3. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui respon siswa dan juga observasi mengenai hasil yang diperoleh dari kegiatan di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penerapan penguatan motorik halus melalui kegiatan menganyam dilaksanakan di SD Olifant. Penelitian ini dilaksanakan melalui hasil wawancara guru kelas 1 SD Olifant menunjukkan ada tiga hal penting yang harus dipersiapkan untuk penerapan penguatan motorik halus melalui kegiatan menganyam bagi siswa kelas 1 SD. Ketiga hal tersebut antara lain: 1) perencanaan pembelajaran, 2) proses kegiatan pembelajaran, dan 3) evaluasi pembelajaran pada siswa SD kelas 1.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dengan berkonsultasi kepada guru kelas 1 yang berjumlah 3 orang di Sekolah Dasar Olifant Sleman. Konsultasi penting dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang akan disampaikan sesuai kebutuhan siswa kelas 1 dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Di sini peneliti berkonsultasi akan melaksanakan kegiatan menganyam pada saat pembelajaran *sociopreneur*. *Sociopreneur* merupakan mata pelajaran khas dari SD Olifant. Setelah usul disetujui peneliti meminta saran dan pertimbangan akan bahan yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan menganyam. Bahkan salah satu guru kelas memberikan saran mengenai *template* menganyam yang akan digunakan.

Setelah melakukan koordinasi mengenai tanggal pelaksanaan, alur kegiatan, dan desain *template* terselesaikan, peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Bahan

yang paling penting dalam pelaksanaan ini adalah anyaman. Bahan dasar anyaman adalah kertas manila. Peneliti menyediakan dua warna yakni merah muda dan biru. Pemilihan warna yang berbeda digunakan untuk membedakan fungsinya yang terdiri dari kertas strip dan kertas alas anyam. Rencananya setiap anak akan mendapatkan satu kertas alas anyam dan enam kertas strip. Kertas alas anyam memiliki pola garis putus – putus lurus dengan artian memberikan petunjuk kepada siswa untuk digunting.

Mengingat subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD, maka kertas warna bisa merah muda atau biru yang digunakan sebagai strip akan dipotong oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar waktu pelaksanaan mencukupi yakni selama 30 menit.

Ketika sebelum kegiatan pelaksanaan dilakukan, peneliti mempersiapkan alat dan bahan lainnya yang akan digunakan. Alat dan bahan tersebut meliputi lem, gunting, dan alat tulis.

Keterlaksanaan pembelajaran yang baik jika didahului dengan perencanaan pembelajaran. Melalui perencanaan pembelajaran, guru dapat menentukan langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Sanjaya, 2006 dalam Nasution, Wahyudin Nur, 2017) Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti sudah menentukan hal yang akan dilakukan. Selanjutnya membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan meliputi pembuatan *template* menganyam, mencetak kertas anyam, memotong strip kertas, serta mempersiapkan peralatan lem dan gunting. Tujuan perencanaan ini untuk penguatan motorik halus melalui pembelajaran khas di SD Olifant. Selain itu perencanaan diperlukan agar menyesuaikan ketersediaan waktu untuk pembelajaran tersebut.

Proses Kegiatan Pembelajaran

Melalui wawancara dengan kepala sekolah SD Olifant, didapatkan informasi bahwa Olifant memiliki satu mata pelajaran khas. Mata pelajaran khas tersebut diperuntukkan untuk mengembangkan keterampilan sosial (*social skills)* siswa. Keterampilan sosial yang dilatihkan seperti pertemanan, kemandirian, kreativitas, dan lain sebagainya. Mata pelajaran ini tidak memiliki kompetensi dasar, namun disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Biasanya konten yang diangkat berasal dari permasalahan yang terjadi pada siswa.

Melalui kebutuhan siswa kelas 1 SD mengenai penguatan motorik halus, maka peneliti melaksanakan pembelajaran menganyam di mata pelajaran khas SD Olifant. Siswa SD Olifant biasanya akan menuliskan kegiatan apa yang akan mereka lakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Melalui observasi di lapangan, respon siswa ketika menuliskan kata "menganyam" mereka bertanya – tanya. Mereka mengaku belum pernah mengetahui hal tersebut sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan menganyam sendiri dilaksanakan di dua kelas sekaligus di waktu yang bersamaan. Sehingga peneliti meminta bantuan dari salah satu guru kelas 1 untuk membantu mengisi kelas.

Ketika peneliti membuka pembelajaran khas SD Olifant dan mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran akan menganyam, respon anak masih sama. Respon yang diberikan bingung, bertanya – tanya, dan mengatakan baru mendengar hal tersebut. Tentunya di awal pembelajaran siswa akan diberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Hanya ada satu siswa yang mengatakan pernah mendengar dan mempraktikkan kegiatan tersebut. Peneliti juga memberikan langkah pengerjaan menganyam. Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menggunting kertas alas anyam dengan mengikuti pola yang ada di kertas tersebut.

Sebelum memulai kegiatan menganyam siswa perlu mengunting alas anyam atau lungsinya. Saat melakukan ini siswa tidak ada yang mengalami kendala dan mampu melaksanakan instruksi dengan sangat baik. Begitu juga ketika mengelem bagian strip kertas setelah berhasil menyilangkan strip kertas (pakan) ke alas anyam (lungsi).

Ketika siswa diminta praktik untuk menganyam ternyata sebanyak 23 siswa masih memerlukan penjelasan ulang atau bantuan di awal untuk memulai kegiatan menganyamnya. Ketika siswa beraktivitas secara mandiri peran peneliti memberikan pendampingan kepada siswa yang kesulitan menganyam. Namun suasana dalam kelas lebih kondusif jika

dibandingkan dengan pembelajaran khas sebelumnya. Hal tersebut karena siswa sibuk menyelesaikan pekerjaannya masing-masing. Siswa perlu berkonsentrasi untuk kegiatan menganyam karena memerlukan koordinasi mata dan kedua tangan di saat bersamaan. Ternyata dengan melalui kegiatan menganyam siswa juga perlu teliti. Hal ini berkaitan dengan pola anyaman.



Gambar 1. Siswa berkegiatan menganyam



Gambar 2. Pemberian bantuan

Motorik halus anak dapat dilatihkan melalui kegiatan menganyam. Kegiatan menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan Teknik kompleks, tetapi dengan tahapan dasar yang sangat sederhana (Amimah, 2015). Sesuai dengan pendapat Amimah, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini sangat sederhana yakni menggunakan teknik tunggal. Di mana memasukkan strip kertas sebagai pakan secara selang seling ke dalam alas anyamnya atau disebut lungsi. Tanpa lungsi dan pakan maka anyaman tidak dapat di proses dan tidak dapat menghasilkan karya (Pamadhi dalam Pertamawati dan Nurul, 2014). Pada penelitian ini peneliti membagikan satu kertas anyam atau yang disebut lungsi dan enam strip kertas sebagai pakan. Melalui kegiatan menganyam keterampilan motorik halus anak terus terlatih dan lebih lancar dalam melakukan pergerakan tangan dan jari - jemarinya. Melalui pemberian kegiatan menganyam, siswa melatihkan koordinasi pergerakan tangan jari – jemarinya dengan mata secara bersamaan.

Evaluasi Pembelajaran

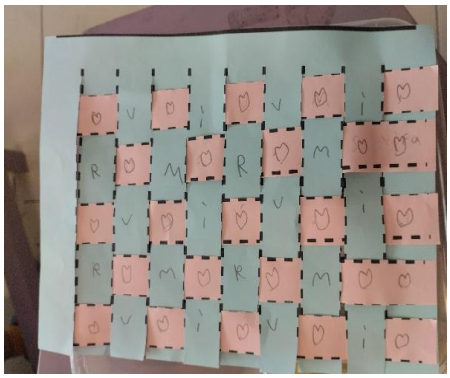
Kegiatan menganyam ini bertujuan untuk perkuatan motorik halus siswa. Melalui kegiatan menganyam yang dilakukan di kelas 1 SD Olifant ternyata hampir seluruh siswa meminta bantuan dan penjelasan ulang mengenai langkah – langkah menganyam. Bagi siswa kelas 1 SD menganyam merupakan kegiatan pembelajaran yang sulit karena ketika pengerjaan ada siswa yang mengatakan “sulit” secara spontan. Bagi mereka menganyam merupakan hal baru. Selain itu siswa masih meminta diberikan contoh secara personal untuk memulai kegiatan menganyamnya. Siswa kesulitan memasukkan pangan yaitu kertas strip ke lungsi atau bagian alas anyamannya pada saat awal. Bantuan personal yang diberikan berupa pemberian contoh ulang pada awal memasukkan kertas strip. Setelah diberikan contoh terlihat siswa mampu menyelesaikan anyaman tersebut secara mandiri.

Dari kegiatan yang dilakukan hanya terdapat satu siswa yang memberikan respon pernah melaksanakan kegiatan menganyam ketika PAUD. Namun tetap saja ia masih perlu memerlukan bantuan dalam menganyamnya untuk memastikan anyamannya selang – seling. Hanya satu siswa yang tidak membutuhkan bantuan sama sekali selama kegiatan menganyam berlangsung. Selain tidak membutuhkan bantuan, hasil anyamannya pun rapat.

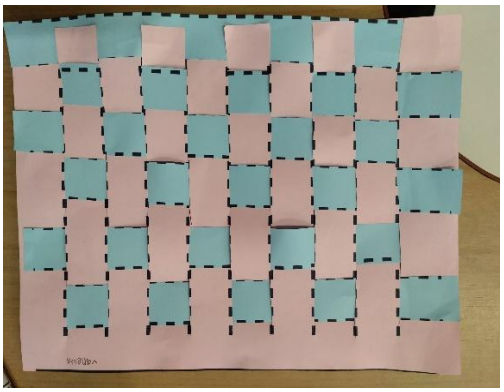
Berdasarkan hasil observasi siswa merasa kesulitan ketika memasukkan strip kertas ke alas anyam secara bersilangan atau tumpang tindih. Melalui kegiatan menganyam yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dari 29 siswa hanya 5 siswa yang berhasil menggunakan enam strip kertas. Jika siswa berhasil menggunakan semua strip kertas menandakan bahwa anyamannya yang dihasilkan rapat. Sedangkan sejumlah 14 siswa mampu menggunakan lima strip kertas anyam. Sisanya adalah siswa yang kurang dari lima strip. Jumlah strip yang paling sedikit digunakan adalah tiga strip kertas. Jadi masih ada 10 siswa yang menganyam

dengan jarak yang renggang. Masih dijumpai pula beberapa pola anyaman siswa yang belum selang seling atau tumpang tindih. Anyaman dapat dikatakan baik jika anyaman rapat dan tidak renggang.

Berdasarkan hasil observasi pula, siswa berinisiatif untuk menghias hasil anyaman mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang menghias hasil anyaman yang telah mereka selesaikan dengan stiker, pensil ataupun dengan menggambar menggunakan spidol warna.



Gambar 3. Siswa menghias anyaman



Gambar 4. Hasil anyaman siswa



Gambar 5. Hasil anyaman siswa



Gambar 6. Hasil kreasi siswa di anyaman

Semakin baik gerakan motorik halus anak maka anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menganyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan yang sama (Sujiono, 2015). Pendapat Sujiono sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa hasil anyaman anak berbeda – beda. Hal ini menunjukkan perbedaan kemampuan motorik siswa yang berbeda – beda. Misalnya saja terdapat 5 siswa yang mampu menggunakan enam strip kertas sebagai pakan sehingga hasilnya rapat, terdapat 14 siswa yang menggunakan lima strip kertas, dan 10 siswa menggunakan kurang dari lima strip sehingga hasilnya kurang rapat. Namun temuan unik pada penelitian ini adalah beberapa siswa yang secara inisiatif menghias anyamannya dengan pemberian stiker, gambar, dan juga tulisan. Pemberian gambar pada hasil anyaman misalnya bentuk hati, bintang, gambar orang, es krim, dan lain sebagainya. Sedangkan tulisan yang ada pada anyaman misalnya nama, hal yang mereka sukai ataupun ungkapan afirmasi contohnya “*sweet*” dan “*be you tiful*”.

Kesimpulan

Melalui implementasi kegiatan menganyam untuk penguatan motorik halus disimpulkan bahwa:

a. Pelaksanaan kegiatan menganyam di kelas 1 SD Olifant berjalan dengan kondusif, meskipun respon siswa di awal sulit dan membutuhkan penjelasan ulang namun siswa fokus pada kegiatan anyamannya secara mandiri.

b. Dari 29 siswa 5 siswa menggunakan 6 strip kertas, 14 siswa menggunakan 5 strip kertas, dan 10 siswa menggunakan sebanyak 4 atau 3 strip kertas.
c. Melalui kegiatan menganyam siswa mampu menguatkan motorik halus siswa hal ini dilihat dari siswa melakukan menganyam sendiri setelah pemberian contoh berulang dan adanya inisiatif siswa untuk menghias hasil anyamannya. Selain itu, penting bagi sekolah terutama guru untuk memberikan penguatan motorik halus melalui kegiatan lainnya sehingga motorik siswa semakin terasah.

Daftar Pustaka

Anggriani, Fitria, Eko Warisdiono, Miftahussururi, Nurman Siagian, Beryana Evridawati, and Agus Mardianto. (2022). *Penguatan transisi PAUD-SD*. Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Anon. n.d. *Seni Anyaman*.

Auliyana Sari, Novika, Sa'dun Akbar, and Yurniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 3*(1): 1572–82. doi: http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796.

Daulay, Winda Cahyani, and Nurmaniah. (2019). Pengaruh kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di Tk Al-Ihsan Medan T.A 2018/2019." *Jurnal Usia Dini, 5*(2): 7–19. doi: http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i1.4698.

Djalilah, Gina Noor. (2020). Dampak pandemi covid-19 pada anak. *Seminar Online Updates on COVID 19 Multidiciplinary Perspective*.

Fajrin, Ajeng Lilananda, and Sugito Sugito. (2022). Kemampuan motorik kasar anak di masa pandemi covid-19: Pembelajaran daring dan luring. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6): 6890–98. doi: https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2043

Febriana, Anggita, Lydia Ersta Kusumaningtyas, and Universitas Slamet Riyadi. (2018). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok b usia 5-6 tahun. *Jurnal Audi, 2*(2): 70–75. doi: https://doi.org/10.33061/ad.v2i2.1971.

Haryani, Mirta, and Zahratul Qalbi. (2021). Pemahaman guru paud tentang alat permainan edukatif (ape) di TK Pertiwi 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Educhild (Pendidikan & Sosial)*, *10*(1): 6–11. doi: http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v10i1.7699.

Idris, Nur Rachmi, Herman, &. Purwanto. (2022). Pengaruh bermain paper quilling terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *8*(2). doi: http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v8i2.10352.

Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi perkembangan*. Pertama. Prenadamedia.

Kisno, Annisa Herlida Sari, Miftahul Jannah, and Ajeng Rizky Syafitri. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus menggunakan teknik 3m (melipat, menggunting dan menempel) pada anak usia sekolah dasar kelas awal : penelitian tindakan pada anak sekolah dasar. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAEd)*, *2*(1): 20–31. doi: https://dx.doi.org/10.18592/ptk.v3i1.1057

Latifah, Nur, and Asep Supena. (2021). Analisis attention siswa sekolah dasar dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19. *Jurnal Basicedu* 5(3): 1175–82. doi: https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887

Meriyati, Meriyati, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Dona Dinda Pratiwi, and Ela Apriyanti. (2020). Kegiatan menganyam dengan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1): 729–42. doi: https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667

Muarifah, Alif, and Nurkhasanah. (2019). Identifikasi keterampilan motorik halus anak. *Jurnal of Early Childhood Care & Education JECCE, 2*(1): 14–20. doi: https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.564.

Mulyadi, Seto, Hally Weliangan, Inge Andriani, and Ira Puspitawati. (2015). *Psikologi perkembangan*. edited by I. Puspitawati. Gunadarma.

Nasution, Wahyudin Nur. (2017). *Strategi pembelajaran*. edited by A. Daulay. Perdana Publishing.

Padila, Padila, Juli Andri, Sunarsih Sunarsih, Muhammad Bagus Andrianto, and Andry Sartika. (2022). Impact pandemi covid-19 terhadap perkembangan anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari, 6*(1): 308–14. doi: 10.36053/ijohcm.v3i1

Pertamawati, Ida, and Nurul Khotimah. (2014). Peningkatan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan metode pemberian tugas melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok b. *PAUD Teratai, 3*(3): 1–9.

Purwoto, Septyaningrum Putri, Agus Himawan, Heni Yuli Handayani, Khoirul Anwar, Haryo Mukti Widodo, and Fajar Hamdhan Utama. (2022). Sosialisasi kemampuan motorik dasar pasca pembelajaran daring pada siswa sekolah dasar. *Abdi Masyarakat, 4*(1): 49–53. doi: http://dx.doi.org/10.58258/abdi.v4i1.3806

Rizki, Hakiki, and Rachmi Marsheilla Aguss. (2020). Analisis tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun pada masa pandemi covid-19. *Journal of Physical Education (JouPE), 1*(2): 20–24. doi: https://doi.org/10.33365/joupe.v1i2.588.

Sagita, Wilda, Eha Julaeha. (2021). *Pengembangan portfolio sebagai penilaian hasil belajar*. edited by P. D. Sihombing. Direktorat Sekolah Menengah Atas.

Sidiq, Umar, and Moh. Miiftachul Choiri. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Pertama. edited by A. Mujahidin. CV. Nata Karya.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.

Sujiono, Bambang, Sumantri, and Titi Chandrawati. (n.d.) *Hakikat Perkembangan Motorik Anak*.

Suwartono. (2014). *Dasar-dasar metodologi penelitian*. edited by E. Risanto. ANDI Yogyakarta.

Syah, Muhammad Fahmi Johan, Nur Amalia, Sri Budi Utami, Ninda Dwi Astuti, and Muhammad Rohmadi. (2021). Penguatan dinamika interpersonal keterlambatan motorik halus bagi anak sd kelas rendah. *Buletin KKN Pendidikan,* 3(1): 45–53. doi: https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14667

IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN *ONLINE* BERBASIS *GAMES BLOOKET* MATERI IPAS UNTUK SISWA KELAS 4 SEKOLAH DASAR

Mey Hawini Anugrahno[1], Christiyanti Aprinastuti[2]
[1,2] *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Sanata Dharma, Mrican,Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*
[*]*Email : [1] meyhawini05@gmail.com; [2] christiyantia@usd.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi media pembelajaran *online* berbasis *games* Blooket pada materi IPAS kelas IV Sekolah Dasar. Blooket adalah platform yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti mengerjakan kuis mode bermain dengan metode *game based learning*. Pada kurikulum merdeka guru dapat memberikan materi pembelajaran dan metode yang sesuai bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas IV pada Sekolah Dasar Yogyakarta tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, instrumen tes dan dokumentasi. Hasil dari penelitian setelah melaksanakan implementasi media pembelajaran *online* berbasis *Bloket* pada materi IPAS kelas IV SD tentang manfaat keberagaman yaitu (1) implementasi pertama media pembelajaran *Blooket* mode permainan *Fishing Frenzy* dengan durasi waktu 15 menit dan (2) implementasi kedua media pembelajaran *Blooket* mode permainan *Crypto Hack* dengan durasi waktu 7 menit.

Kata kunci: Blooket, IPAS, Kurikulum Merdeka, metode *game based learning*

IMPLEMENTATION OF BLOOKET GAMES-BASED OLINE LEARNING MEDIA SOCIAL SCIENCES MATERIALS FOR 4TH-GRADE ELEMENTARY SCHOOL

1st Mey Hawini Anugrahno[1], 2nd Christiyanti Aprinastuti[2]
[1,2] *Department of Teacher Training of Elementary School,Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma Univeristy, Mrican,Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*
[*]*Email : [1] meyhawini05@gmail.com; [2] christiyantia@usd.ac.id*

Abstract

This study aims to describe the implementation of online learning media based on Blooket games in class IV Elementary School Science material. Blooket is a platform that can be used in learning such as doing quizzes with play mode using the game-based learning method. In the independent curriculum, teachers can provide learning materials and methods that are appropriate for students. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects were 17 fourth-grade students at the Yogyakarta Elementary School for the 2022/2023 academic year. Data collection techniques using observation, test instruments, and documentation. The results of this study after carrying out the implementation of blooket-based online learning media in class IV SD IPAS material about the benefits of diversity are (1) the first implementation of the Blooket learning media game Fishing Frenzy mode with a duration of 15 minutes and (2) the second implementation of the Blooket learning media game mode Crypto Hack with a duration of 7 minutes.

Keywords: *Blooket, IPAS, Independent Curriculum, game-based learning method*

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan teknologi membuat penyesuaian dalam setiap bidang, khususnya bidang pendidikan mengalami perubahan secara sistematis dalam kurikulum (Fitriyah & Wardani, 2022, hlm. 236). Perubahan kurikulum merdeka oleh Menteri

Pendidikan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim sangat berdampak pada guru, siswa, dan seluruh sistem sekolah, terkhusus guru di mana harus dapat memahami kurikulum yang baru mulai dari setiap komponen agar dalam menerapkannya dapat memberikan hasil dan tujuan yang diharapkan (Mawati, et al., 2023, hlm. 69). Kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah yang mana bebas menentukan metode dan materi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022, hlm. 7176).

Selain itu, Guru dan siswa pada zaman sekarang dituntut dapat beradaptasi dengan teknologi guna mendukung revolusi industri 4.0 (Fitriyah & Wardani, hlm. 236). Kurikulum merdeka pembelajaran berbasis *E-Learning* menjadi suatu solusi dalam permasalahan metode pembelajaran, karena pembelajaran Abad 21 merencanakan pembelajaran berbasis *E-Learning* Sehingga guru dan siswa dituntut memiliki kesiapan dalam pembelajaran *E-Learning* (Sole & Anggraeni, 2018). Tantangan abad 21 anak memerlukan keterampilan pada bidang *art*, bahasa, matematika, dan sains dan juga perlu juga memiliki keterampilan berpikir kritis, penyelesaian masalah, kerja sama, karakter yang kuat seperti gigih, tekun, rasa ingin tahu, dan inisiatif (*World Economic Forum*, 2015). Pembelajaran abad 21 membuat siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah serta membangun kolaborasi secara bersamaan sehingga membutuhkan pengembangan, pengetahuan, dan keterampilan. Siswa dipersiapkan guru untuk dapat hidup di abad 21 dengan menggunakan pengetahuan mereka mengenai materi pelajaran, pembelajaran dan teknologi yang memberi fasilitas pengalaman bagi siswa dalam berkreativitas, dan berinovasi (Sole & Anggraeni, 2018, hlm. 11).

Kurikulum merdeka yang menjadi ciri khas yaitu menggabungkan pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dengan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di Sekolah Dasar (Marwa et al., 2023, hlm. 56). Sehingga kurikulum merdeka ini dapat di terapkan dengan baik dengan guru dituntut dapat lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran seperti kemampuan menguasai materi yang menarik dan menyenangkan dengan mengikuti perkembangan zaman dalam mengajar. Tetapi kenyataannya guru kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau *text book* dan penugasan sehingga pembelajaran monoton. Guru juga walaupun telah menggunakan media pembelajaran yaitu presentasi tetapi materi dalam presentasi berisi materi yang panjang atau tulisan yang dipenuhi dalam satu *slide* sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar dan membacanya apalagi pada materi IPAS yang lebih banyak penjelasan teori (Wahyujatiti, 2021, hlm. 94). Metode pembelajaran guru dalam menyampaikan materi dengan metode pembelajaran teks yang panjang untuk menyampaikan materi sangat tidak cocok diterapkan di sekolah dasar (Wahyujati, 2021, hlm. 94).

Guru perlu cara dan metode yang menarik dalam memberi pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka dengan mengajak siswa belajar sesuai dengan karakteristik siswa yang sangat menyukai bermain dan tidak dapat jauh dari dunia konkret (Maulidina et al., 2018, hlm. 113). Oleh karena itu metode *game based learning* dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif. *Games based learning* merupakan permainan jenis *serious game* yang dibuat untuk proses pembelajaran. Metode *game based learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat kepada siswa yang memainkan *game* elektronik atau digital dengan tujuan pembelajaran yaitu *game* edukasi (Maulidina et al., 2018, hlm. 114). Metode *game based learning* bermanfaat dalam mentransfer pembelajaran meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, meningkatkan minat belajar, hasil belajar, dan penilaian atau evaluasi dalam suatu materi disiplin ilmu pengetahuan (Maulidina et al., 2018, hlm. 114). Sehingga metode *game based learning* di mana menggunakan media pembelajaran *games* menjadi suatu solusi yang menarik dan menyenangkan untuk guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka dengan pembelajaran abad 21 ini dapat diintegrasikan untuk guru dan siswa dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Guru perlu membuat media pembelajaran dengan penggunaan teknologi dalam pembelajarannya.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai faktor keberhasilan proses pembelajaran (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020, hlm 24). Guru memakai media pembelajaran sebagai media menyampaikan materi supaya dapat dipahami oleh siswa dengan baik. Manfaat media pembelajaran yaitu dapat mempermudah guru menyampaikan materi dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sehingga penggunaan media pembelajaran membantu dalam proses pembelajaran efektif dalam kegiatan pembelajaran (Audie, 2019, hlm. 587). Siswa dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran dengan menunjukkan perubahan kemampuan berpikir, keterampilan dan sikap. Peningkatan hasil dapat diamati, dibuktikan, dan diukur dengan hasil kemampuan atau prestasi siswa sebagai hasil belajar dalam pengalaman belajar proses pembelajaran (Andriani & Rasto, 2019, hlm. 80). Hasil belajar ini adalah laporan tentang proses belajar siswa seperti kompetensi dan keterampilan. Hasil belajar berdasarkan Taksonomi Bloom dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotor yang mana ranah kognitif tentang hasil belajar intelektual yang terdiri 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif tentang sikap dan nilai. Ranah afektif tentang lima tingkat kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai. Kemudian terakhir ranah psikomotor tentang keterampilan motorik, manipulasi benda, koordinasi (Andriani & Rasto, 2019, hlm. 81).

Proses pembelajaran kelas IV yang telah menggunakan laptop menjadi sebuah tantangan bagi guru maupun siswa. Guru harus dapat merancang metode dan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran dalam penggunaan teknologi secara menarik dan menyenangkan. Selain itu, tantangan untuk merancang media pembelajaran yang membuat minat siswa dan hasil belajar siswa semakin meningkatkan. Hasil observasi melalui media pembelajaran yang membuat siswa terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran juga membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dalam berusaha lebih apabila menemui permasalahan dalam proses belajar (Wahyuningtyas & Sulasmono, 2020, hlm. 25). Oleh karena itu, penerapan media pembelajaran *Blooket* dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. *Blooket* adalah media pembelajaran *online* berbasis *games* yang mana sebagai evaluasi belajar berupa kuis (Nugroho & Romadhon, 2022, hlm. 154). *Blooket* ini dapat diakses dengan menggunakan *smartphone*, laptop, maupun komputer. *Blooket* media pembelajaran *game* edukasi mirip seperti *quizizz* dan *kahoot* tetapi media *blooket* lebih menarik dan menyenangkan karena mengerjakan kuis dengan disajikan permainan atau *games online* (Nugroho & Romadhon, 2022, hlm. 154). Fitur *games* yang terdapat di *blooket* ini memiliki 14 *games* yaitu *moster brawl, gold quest, crypto hack, fishing frenzy, deceptice dinos, blook rush, battle royal, tower defense, cafe, factory, racing, crazy kingdom, tower of doom,* dan *classic* (Nugroho & Romadhon, 2022, hlm. 154). *Blooket* dalam proses pembelajaran dapat dijadikan pekerjaan rumah atau mode langsung yang dipandu oleh guru. *Blooket* ini membuat minat siswa dan hasil belajar siswa meningkat dengan konsep belajar melalui permainan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Implementasi Media Pembelajaran Online Berbasis Games Blooket Materi Ipas Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar"

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Model jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat *postpositivisme* (deskriptif kualitatif) lebih memfokuskan pada catatan deskripsi kalimat yang lengkap serta rinci, yang menggambarkan sesuai fakta yang mendukung tujuan penelitian dalam menyajikan suatu data hasil penelitian yang memfokuskan pada makna dari pada generalisasi (Widad et al.,2021,hlm. 3265; Sugiyono, 2015) Subyek penelitian adalah 17 siswa kelas IV Olifant *Elementary* pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini akan mendeskripsikan implementasi media pembelajaran *online* berbasis *games Blooket* pada materi IPAS kelas IV SD. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara 1) observasi yaitu pengamatan selama pelaksanaan media pembelajaran, 2) instrumen tes yaitu tes soal permainan pertama dan permainan kedua, dan 3) Dokumentasi yaitu kegiatan saat pelaksanaan media pembelajaran

Hasil dan Pembahasan

Olifant *Elementary* yang menerapkan kurikulum merdeka sebagai mata pelajaran nasional pada kelas IV. Setiap kelas memiliki program khusus seperti program khusus kelas IV yaitu integrasi teknologi (*Tech Integration*). Siswa kelas IV mendapatkan laptop sekolah, kemudian siswa mengikuti pelatihan dan mendapatkan sertifikasi teknologi. Tujuan program kelas IV integrasi teknologi yaitu dapat mengetahui pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan dan merawat teknologi selama proses pembelajaran dan eksplorasi sehingga guru perlu membuat media pembelajaran dengan penggunaan teknologi dalam pembelajarannya. Olifant *Elementary* di kelas 4 menunjukkan bahwa siswa sudah dapat menggunakan media teknologi. Pada abad ke 21, guru perlu dapat menjamin siswa mempunyai keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertagan dengan menggunakan keterampilan dalam kehidupannya (*life skills*) (Pratiwi et al., 2019, hlm. 35. Siswa kelas IV menggunakan *E-Learning,* yaitu *Schoology* merupakan aplikasi *E-learning* situs manajemen *system* (LMS) sekolah untuk mengetahui informasi berkaitan dengan sekolah, dan pembelajaran. Kurikulum merdeka pembelajaran berbasis *E-Learning* menjadi suatu solusi dalam permasalahan metode pembelajaran, karena pembelajaran Abad 21 merencanakan pembelajaran berbasis *E-Learning* Sehingga guru dan siswa dituntut memiliki kesiapan dalam pembelajaran *E-Learning* (Sole & Anggraeni, 2018). Ketika observasi peneliti melihat bahwa presentasi yang hanya menjelaskan materi tidak membuat minat siswa semangat dan membuat tidak paham namun ketika metode belajar dengan bermain dan menggunakan media pembelajaran berbasis bermain minat siswa dalam belajar semakin meningkat.

Belajar adalah proses seseorang dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Prinsip belajar ada tiga yaitu, perubahan perilaku, mengalami suatu proses, dan pengalaman (Widad et al.,2021, hlm. 3265). Sebelum mengimplementasikan media pembelajaran *Blooket*, peneliti lebih dahulu memberikan penjelasan materi di presentasi sebelum menerapkan media pembelajaran *Blooket.* Pengalaman ini merupakan hasil interaksi siswa dengan lingkungannya, sehingga dibutuhkan suatu media yang tepat untuk memaksimalkan proses pembelajaran, salah satunya dengan media pembelajaran *online* berbasis *games Blooket* (Widad et al.,2021,hlm. 3265). Media ini mempunyai peran sebagai media pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran di era generasi digital (Sosilo, et al., 2022, hlm. 502).

Pada kegiatan awal memberikan materi penjelasan terlebih dahulu materi yang dipelajari merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran kemudian untuk memastikan pemahaman siswa maka menggunakan media pembelajaran *Blooket* berisi sepuluh soal pilihan ganda untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami pembelajaran sebagai hasil belajar (Octorina, 2021, hlm. 67). Media pembelajaran *Blooket* merupakan bahan evaluasi seperti kuis dan pekerjaan rumah yang disajikan dengan permainan atau *games* (Nugroho & Ramadhon, 2022, hlm. 154).

Penerapan media pembelajaran *Blooket* ini dengan mode langsung. Sebelum bermain siswa membuka laman htttps://play.blooket.com/play kemudian siswa akan memasukkan kode *Blooket*. Ketika menunggu siswa lain ada beberapa kendala yaitu ada laptop siswa yang jaringan yang tidak stabil sehingga siswa kesulitan. Tetapi peneliti menemukan bahwa siswa dengan sabar menunggu temannya dengan memainkan permainan seperti *Flappy bird*. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik anak itu suka bermain dan suka melakukan

hal yang menyenangkan dan dunia anak itu bermain sehingga belajar dan bermain itu adalah perpaduan yang harmonis (Rosarian & Dirgantoro, 2020, hlm. 151). Media pembelajaran *Blooket* mudah digunakan dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan Keringmoglu Yildiz dkk., bahwa *Blooket* bisa menurunkan *level of disturbance* jadi siswa tidak terganggu, tetapi masalah teknis seperti koneksi internet dapat diatasi ketika pelaksanaan media pembelajaran *Blooket* (Yildiz, Yoruk, & Sevgen, 2022; Nugroho & Romadhon, 2022, hlm. 160).



Gambar 1. Suasana siswa menggunakan media pembelajaran *Blooket*

Hasil data yang diperoleh siswa pada dua kali soal tes setelah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *online* berbasis *games Blooket* pada tanggal 13 April 2023. Soal tes berupa 10 soal pilihan ganda yang telah di validasi guru mata pelajaran IPAS dan siswa mengerjakan secara mendiri pada laptop. Tes pertama dengan mode permainan *Fishing Frenzy* dengan waktu pengerjaan selama 15 menit dan tes kedua dengan mode permainan *Crypto Hack* dengan waktu pengerjaan selama 7 menit dengan mode *live game* atau langsung dipandu oleh peneliti untuk memantau proses siswa menggunakan media pembelajaran *Blooket* dan sebagai evaluasi untuk siswa (Octorina, 2021, hlm.70). Standar ketuntasan siswa disesuaikan dengan KKM mata pelajaran IPAS yang ditetapkan sekolah, siswa dianggap tuntas bila skor atau nilai siswa mencapai minimal dari KKM yaitu ≥ 70. Data soal tes hasil belajar dengan media pembelajaran *online* berbasis *games* dengan mode permainan *Fishing Frenzy* dan *Crypto Hack* dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa berbasis *Blooket*
dengan mode permainan *Fishing Frenzy*

Data Anak	Soal terjawab	Soal Benar	Soal Salah	Nilai persentase	Keterangan
1	27	25	2	93%	Tuntas
2	40	32	8	80%	Tuntas
3	32	32	0	100%	Tuntas
4	47	44	3	94%	Tuntas
5	37	32	5	86%	Tuntas
6	54	52	2	96%	Tuntas
7	46	44	2	96%	Tuntas
8	28	25	3	89%	Tuntas
9	38	33	5	87%	Tuntas
10	50	46	4	92%	Tuntas
11	30	24	6	80%	Tuntas
12	36	25	11	69%	Tidak Tuntas
13	46	42	4	91%	Tuntas
14	10	8	2	80%	Tuntas

Data Anak	Soal terjawab	Soal Benar	Soal Salah	Nilai persentase	Keterangan
15	46	41	5	89%	Tuntas
16	35	35	0	100%	Tuntas
17	41	25	16	61%	Tidak Tuntas

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa media pembelajaran *online* berbasis *Blooket* nilai ketuntasan baik dengan 15 siswa tuntas dan 2 siswa tidak tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 61. Media pembelajaran *Blooket* dengan mode permainan *Fishing Frenzy* dengan batas waktu pengerjaan 15 menit siswa dapat mengerjakan soal terbanyak 54 soal dan soal terendah 10 soal.



Gambar 2. Siswa menggunakan media *Blooket* mode *Fishing Frenzy*

Media pembelajaran *Blooket* dengan mode *Fishing Frenzy* ini mode mengerjakan soal dengan permainan seperti memancing, jadi siswa akan memancing soal yang akan mereka jawab. *Blooket* ini memiliki LBS (*Street Leader board*) yang mana merupakan salah satu fitur *ranking* yang mana Lbs ini membuat siswa untuk saling berkompetisi untuk mendapatkan rangking tertinggi sehingga karna adanya Lbs siswa akan secara langsung akan menjawab soal sebanyak-banyaknya, sehingga siswa dapat mengulang soal yang sudah terjawab dan dapat memperbaiki soal yang salah. Menurut Bratel media pembelajaran *Blooket* membuat dorongan kuat dalam siswa untuk berkompetisi yang memotivasi siswa (Bratel et. Al., 2021; Nugroho & Romadhon, 2022, hlm. 154). Sehingga dari penerapan media pembelajaran *Blooket* pada penerapannya pembelajaran tentang IPAS materi manfaat keberagaman dengan mode *Fishing Frenzy* dengan durasi waktu 15 menit dan jumlah pemain 17 pemain dapat mengerjakan soal sebanyak 643 soal dengan 565 soal yang benar dan 78 soal yang salah sehingga persentase klasikal soal yang benar sebanyak 88%.

Setelah siswa mengerjakan soal tes pada media *blooket* siswa menunjukkan respons yang sangat baik setelah selesai mengerjakan tes pertama siswa menunjukkan respons yaitu beberapa siswa meminta peneliti untuk mengulang kembali mengerjakan tes dalam *Blooket*. Siswa memiliki minat dalam menggunakan media pembelajaran ini, minat adalah salah satu faktor internal proses pembelajaran dengan menunjukkan respons ketertarikan, perhatian, motivasi, dan pemahaman dalam materi pembelajaran (Nugroho & Romadhon, 2022, hlm. 154). peneliti melakukan tes kembali dengan media *Blooket* dengan mode permainan *Crypto Hack* dengan durasi waktu 7 menit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa berbasis *Blooket* dengan mode permainan *Crypto Hack*

Data Anak	Soal terjawab	Soal Benar	Soal Salah	Nilai	Keterangan
1	22	20	2	91%	Tuntas
2	37	32	5	86%	Tuntas
3	17	16	1	94%	Tuntas
4	35	32	3	91%	Tuntas
5	25	18	7	72%	Tuntas
6	19	19	0	100%	Tuntas
7	17	16	1	94%	Tuntas
8	18	16	2	89%	Tuntas
9	35	33	2	94%	Tuntas
10	19	17	2	92%	Tuntas
11	33	33	0	100%	Tuntas
12	26	23	3	88%	Tuntas
13	26	24	2	92%	Tuntas
14	11	8	3	73%	Tuntas
15	37	36	1	97%	Tuntas
16	30	29	1	97%	Tuntas
17	37	27	10	73%	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa media pembelajaran *online* berbasis *Blooket* untuk hasil tes kedua kalinya sangat memuaskan yaitu semua siswa mendapatkan nilai tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 72. Siswa mengerjakan latihan dengan santai tanpa tekanan, jadi menurut penjelasan Bratel rasa santai dengan media pembelajaran *Blooket* dapat menurunkan kecemasan dan tingkat stres siswa dalam kegiatan pembelajaran (Nugroho & Romadhon, 2022, hlm. 160). Media pembelajaran *Blooket* dengan mode permainan *Crypto Hack* dengan durasi waktu pengerjaan 7 menit siswa dapat menjawab soal terbanyak terjawab sebanyak 37 soal dan soal terjawab sedikit sebanyak 11 soal. Peneliti melihat anak-anak sangat fokus sekali dalam mengerjakan soal dan saling berkompetisi untuk mendapatkan rangking tertinggi dalam Lbs. Media pembelajaran *Blooket* mode permainan *Crypto Hack* merupakan permainan dengan menjawab soal untuk mendapatkan *crypto,* sambil mencuri *crypto* orang lain.



Gambar 3. Siswa menggunakan media *Blooket* mode *Crypto Hack*

Media *Blooket* dengan mode *Crypto Hack* dengan durasi waktu 7 menit dan jumlah pemain 17 pemain dapat menjawab soal sebanyak 384 soal dengan 339 soal yang benar dan

45 soal yang salah sehingga persentase klasikal soal yang benar sebanyak 90%. Lwin dkk menyatakan bahwa beberapa permainan dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal (Oktavia, 2022, hlm. 2). Kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis *games* dapat menginspirasi siswa dan juga memberikan kesempatan belajar yang besar dalam meningkatkan pembelajaran secara menyenangkan (Oktavia, 2022, hlm. 2).

Saat menggunakan media pembelajaran *Blooket* mode *Fishing Frenzy* dan mode *Crypto Hack.* Peneliti menemukan respons anak sangat antusias ketika bermain dengan berteriak senang ketika mendapatkan suatu item "*yeay..dapat megalodon*" dan juga ketika durasi waktu tinggal 2 menit ada siswa berkata "*Aduh, tinggal 2 menit*". Peneliti juga menemukan dalam observasi media pembelajaran *Blooket* mode *Fishing Frenzy* dan mode *Crypto Hack* ketika digunakan siswa sangat antusias bermain mode *Crypto Hack* karena dalam mode ini siswa berkompetisi mengumpulkan *crypto* sebanyak-banyaknya dengan cara menjawab soal dengan benar dan sebanyak-banyaknya atau mencuri *crypto* orang lain karena dalam mode ini siswa dapat berkompetisi dengan mengambil *crypto* orang lain sehingga berkurang membuat siswa lebih semangat bermain. Respons siswa yang semangat dan senang dalam menggunakan media pembelajaran sehingga membuat siswa dapat memahami materi lebih cepat, meningkatnya hasil belajar, dan siswa mendapatkan pembelajaran lebih bermakna (Sitorus & Santoso, 2022, hlm.84).

Pembelajaran dengan bermain bukan hanya memberikan kesenangan kepada siswa tetapi lebih untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan (Suttrisno & Yulia, 2022, hlm. 31; Lyngstad et al., 2020, hlm. 8). Belajar sambil bermain merupakan suatu kegiatan yang tepat untuk siswa dalam mengasah keterampilan sosial karena dapat membawa suasana yang santai yang dikemuka oleh pakar psikologi (Rosarian & Dirgantoro, 2020, hlm. 151). Media pembelajaran *online* berbasis *games Blooket* dari hasil observasi, tes, dan respons siswa dari hasil implementasi siswa menyukai media pembelajaran *Blooket*.

Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran *online* berbasis *games Blooket* kelas IV SD materi IPAS tentang manfaat keberagaman semester genap tahun ajaran 2022/2023 yaitu 1) Implementasi pertama media pembelajaran *Blooket* mode permainan *Fishing Frenzy* dengan durasi waktu 15 menit dari 17 siswa memainkan ada 15 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas dan sebanyak 643 soal terbanyak dengan 565 soal yang benar dan 78 soal yang salah sehingga persentase klasikal soal yang benar sebanyak 88%. 2) Implementasi kedua media pembelajaran *Blooket* mode permainan *Crypto Hack* dengan durasi waktu 7 menit dari 17 siswa yang memainkan mendapatkan hasil 17 siswa tuntas dan sebanyak 384 soal terjawab dengan 339 soal yang benar dan 45 soal yang salah sehingga persentase klasikal soal yang benar sebanyak 90%. Hasil penerapan media pembelajaran *online* berbasis *games Blooket* menunjukkan respons bahwa siswa menyukai media pembelajaran *online* berbasis *games Blooket*.

Daftar Pustaka

Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*(1), 80. doi: https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958

Audie, N. (2019, May). Peran media pembelajaran meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam: *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 586-595).

Bratel, O., Kostiuk, M., Bratel, S ., & Okhrimenko, I. (2021). Student-centered online assesment in foreign language classes. *Linguistics and Culture Review, 5*(S3), 926-941. doi: https://doi.org/10.21744/ling

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12*(3), 236-243. doi: https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243

Hadi Nugroho, F., & Romadhon, S. (2022). Minat peserta didik MTsN 3 Banyuwangi dalam gim blooket pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, *10*(2), 153–162. doi: https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.299

Hartini, Y. S., Lefanska, A. B. P., Ursia, A. A., Prasetyo, D. A. B., & Sugiharto, B. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi" Pengembangan, Penerapan Dan Pendidikan'Sains Dan Teknologi'Pasca Pandemi"*. Sanata Dharma University Press.

Intika, T. (2018). Pengembangan media booklet science for kids sebagai sumber belajar di sekolah dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar), 1*(1), 10-17. doi: https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1234

Lyngstad, I., Bjerke & Lagestad, P. (2020). Students' views on the porpose of physical education in upper secondaru shool. Physical education as a break in everyday school life-learning or just fun? *Sport, Education and Society, 25*(2), 230-241. doi: https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1573421

Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada kurukulum merdeka. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *18*(2), 54-65. doi: https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304

Maulidina, M. A., Susilaningsih, S., & Abidin, Z. (2018). Pengembangan game based learning berbasis pendekatan saintifik pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan riset dalam teknologi pembelajaran, 4*(2), 113-118. doi: http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i22018p113

Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu, 1*(1), 69-82.

Octorina, A. (2021). Implementasi aplikasi Quizizz untuk meningkatkan kehadiran dan hasil belajar ips. *SOSEARCH: Social Science Educational Research, 1*(2), 68-76. doi: https://doi.org/10.26740/sosearch.v1n2.p68-76

Oktavia, R. (2022). Game Based Learning (GBL) meningkatkan efektivitas belajar siswa. *Preprints*. doi: https://doi.org/10.31219/osf.io/6aeuy

Pratiwi, S. N., Cari, C., & Aminah, N. S. (n.d.). Pembelajaran ipa abad 21 dengan literasi sains siswa. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*.

Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya guru dalam membangun interaksi siswa melalui metode belajar sambil bermain [Teacher's efforts in building student interaction using a game based learning method]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, *3*(2), 146. doi: https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332

Sitorus, D. S., & Santoso, T. N. B. (2022). Pemanfaatan Quizizz sebagai media pembelajaran berbasis game pada masa pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(2), 81-88. doi: https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p81-88

Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, *2*(1), 10-18. doi: https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.79

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8248-8258. doi: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216

Suttrisno, S., & Yulia, N. M. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran pada kurikulum merdeka [Teacher competency development in designing learning in the independent curriculum]. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, *5*(1), 30-44. doi: http://dx.doi.org/10.32478/al-mudarris.v5i1.954.

Wahyujati, B. B. (2021). Peningkatan kemampuan guru sekolah dasar melalui pelatihan pembuatan media video pembelajaran interaktif menggunakan Ms Power Point. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 94–99. doi: https://doi.org/10.24071/aa.v4i2.3641

Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1), 23-27. doi: https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77

Widad, F., Ibrahim, M., Thamrin, M., & Kasiyun, S. (2021a). Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Melalui Daring Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(5), 3263–3268. doi: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1217

World Economic Forum. (2015). *New Vision For Education*.

Yildiz, G. K., Yildiz, S., Yoruk, M. A., & Sevgen, S. (2022). A tablet game or training booklet? Two methods for evaluating symptom management and quality-of-life of children receiving chemotherapy. *European Journal of Oncology Nursing, 61*, 102190. doi: 10.1016/j.ejon.2022.102190

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI MEDIA *LARGE MOVEABLE ALPHABET* PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN

Theo Karnis Gulo[1], Meliana Elsi[2], Alfi Noorwida[3], Andri Anugrahana[4]
[1, 2, 3, 4]Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia
Email: [1]theokarnisgulo09@gmail.com, [2]Halo.elsiee@gmail.com, [3]alfinoorwidanorf00@gmail.com, [4]andrianugrahana@gmail.com

Abstrak

Membaca merupakan kegiatan penting dalam pembangunan pengetahuan, keterampilan berpikir, dan pemahaman dunia. Kegiatan membaca bagi anak usia dini merupakan langkah penting bagi pembelajaran literasi mereka. Kemampuan membaca bagi anak usia dini akan sangat berkaitan erat dengan kemampuan lainnya seperti kemampuan menulis, kemampuan memahami informasi, dan menemukan tanggapan dalam suatu pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan melatih anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan membaca dengan menggunakan media pembelajaran Montessori yaitu *Large Movable Alphabet. Large Movable Alphabet* merupakan suatu alat peraga yang menunjukkan pada anak mengenai suatu lambang bunyi berbentuk huruf yang akan membantu anak dalam menyampaikan isi pikiran dan mencatat suatu pengalaman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan pembelajaran membaca permulaan pada metode Montessori. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 anak usia dini, yaitu 4-6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Large Movable Alphabet* dapat membentuk karakter mandiri, keteraturan, keaktifan dan bertanggung jawab. Selain itu, dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Anak usia 4-6 tahun, metode Montessori, large movable alphabet.

Abstract

Reading is an important activity in the development of knowledge, thinking skills, and understanding of the world. Reading activities for young children are an important step for their literacy learning. The ability to read for young children will be very closely related to other abilities such as the ability to write, the ability to understand information, and find responses in solving problems. This study aims to identify and train early childhood in improving reading skills using Montessori learning media, namely the Large Movable Alphabet. The Large Movable Alphabet is a visual aid that shows children about a sound symbol in the form of a letter that will help children convey thoughts and record experiences. This study uses a descriptive qualitative research method. This research was conducted in accordance with the stages of learning to read beginning in the Montessori method. The subjects in this study were 2 children aged 4-6 years. So that the results of this study indicate that the use of Large Movable Alphabet media can form independent, orderly, active and responsible characters. In addition, it can create effective and fun learning.

Keywords: *Children aged 4-6 years, Montessori method, large movable alphabet.*

Pendahuluan

Pendidikan di negara Indonesia hingga saat ini masih mengalami permasalahan. Beberapa permasalahan yakni kelemahan dalam sektor manajemen pendidikan, terjadi kesenjangan sarana dan prasarana pendidikan di daerah kota dan desa, dukungan pemerintah yang masih lemah, pola pikir kuno di masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya pengajar, serta lemahnya standar evaluasi pembelajaran (Fitri, 2021). Hal tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang

sangat peduli terhadap penyelenggaraan pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menjamin kelangsungan pendidikan dengan tujuan untuk perbaikan (Kurniawati, 2022). Selain itu, negara Indonesia memiliki tantangan mengenai peningkatan budaya membaca, yaitu tingkat minat baca dan literasi masih rendah. Literasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, karena memungkinkan siswa untuk memahami dan mengkomunikasikan informasi secara efektif serta menyiapkan anak untuk kritis dalam berliterasi. Berdasarkan Survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 (Aditomo, 2018), Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca. Dengan kata lain, Indonesia merupakan bagian dari 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Berdasarkan data tersebut penyebab kurangnya literasi di Indonesia salah satunya karena pengaruh status sosial-ekonomi keluarga, semakin tinggi status sosial-ekonomi keluarga maka semakin baik juga skor literasi seorang siswa (Aditomo & Faridz, 2019). Dunia yang semakin kompetitif membutuhkan generasi yang cerdas, kreatif dan inovatif, semua keterampilan tersebut dapat diimplementasikan salah satunya melalui kegiatan membaca (Suragangga, 2017). Pentingnya membaca dilakukan sejak usia dini. Anak usia dini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun.

Menurut Jean Piaget anak dengan usia 4-6 tahun sedang berada pada tahap pra-operasional dengan salah satu karakteristik dapat berpikir simbolik di mana pada tahap ini anak menggunakan simbol seperti kata atau gambar untuk merepresentasikan objek dan peristiwa di dunia nyata. Pemikiran simbolik dan bahasa berkembang secara bersamaan pada anak. Ketika anak-anak mulai mengembangkan pemahaman simbolik, mereka juga mulai mengembangkan keterampilan bahasa seperti mempelajari kata, kalimat, dan aturan tata bahasa untuk dapat mengekspresikan ide-ide mereka. Madyawati (2016: 49) menegaskan bahwa perkembangan bahasa pada anak mencakup empat komponen, yaitu: kemampuan berbicara, keterampilan menulis, kemampuan membaca, dan keterampilan menyimak. Jika pengenalan bahasa tidak dilakukan sebelum masa awal sekolah, maka anak tidak mampu menggunakan tata bahasa yang baik. Hal yang menjadi dasar dari kemampuan anak dalam membaca serangkaian huruf dengan baik adalah melalui pengenalan huruf (Azkia & Nur, 2020). Pada usia 4 tahun, seorang anak sudah bisa memahami penjelasan sederhana. Orang tua atau pendidik bisa mencoba mengajak anak berdiskusi tentang masalah yang sangat sederhana. Dengan cara ini, orang tua atau pendidik dapat melatih cara dan proses untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak secara bertahap sehingga anak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Alternatif kegiatan pembelajaran bagi anak-anak ini sesuai dengan metode belajar yang dikembangkan oleh Maria Montessori yang sesuai dengan lima tahap perkembangan anak (Afifah & Kuswanto, 2020). Dalam belajar tentu anak akan mulai bersungguh-sungguh, sehingga harus kita pastikan bahwa anak juga membutuhkan suasana yang menyenangkan untuk menghindari konflik di lain hari (Paramita. 2020).

Montessori telah mempraktikkan pembelajaran multi indrawi lewat kegiatan sehari-hari setelah menangani anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental, ternyata metode yang digunakan dalam pendidikan anak tersebut dapat dipergunakan juga untuk anak normal (Montessori, Dariyatno 2008). Maria Montessori mengungkapkan bahwa tahapan *The Absorbent Mind* pada posisi anak usia 0 sampai 6 tahun, yang kemudian dipecahkan menjadi 2 bagian, yaitu usia 0 hingga 3 tahun berada di tahap *absorbent mind (unconscious mind),* sementara usia 4 hingga 6 tahun di tahap *conscious mind* (Maulida, 2021). Pada anak usia 4-6 tahun sendiri sudah memiliki kepekaan dalam belajar membaca (Azkia & Nur, 2020). Hal ini dapat dikatakan bahwa anak membutuhkan kegiatan yang bermakna agar mendapatkan manfaat dan merasa dibutuhkan (Imamah, 2019). Dalam pendekatan Montessori anak dianggap sebagai pembelajar yang aktif. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan aktivitas yang ingin dilakukan dengan bimbingan dari guru. Anak juga diajak untuk terlibat dalam kegiatan fisik, sensoris, kognitif, dan sosial yang

sesuai dengan perkembangan mereka. Salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan minat baca anak maka anak membutuhkan media pembelajaran yang konkret dalam belajar. Pengajaran membaca yang didasarkan pada pengukuran sejauh mana kebutuhan yang diperlukan anak dengan mempertimbangkan sampai mana anak menguasai merupakan pengertian pengajaran membaca permulaan yang baik (Meidina, dkk, 2022). Hal ini membuat anak dapat tumbuh serta berkembang dalam lingkungan dan stimulasi yang ditawarkan selayaknya, sehingga dapat menjadi sebuah alasan mendasar mengenai perbedaan perkembangan kognitif anak di mana anak berbeda-beda dalam perkembangan kognitifnya. Hal ini diharapkan orang tua, guru, dan pemerhati anak usia dini dapat meninjau perkembangan karakteristik anak yang menonjol pada setiap tahapan perkembangan (Novitasari, 2018).

Media *large moveable alphabet* adalah alat pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan Montessori untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa dan membaca. Selain belajar, dengan menggunakan alat peraga ini juga dapat bermain (Arsol, dkk., 2014). Anak-anak dikenalkan dengan kegiatan membaca melalui pendekatan Montessori yang biasa disebut dengan huruf berpindah, huruf bergerak disini memudahkan anak untuk memahami berbagai huruf, jenis suku kata bacaan dan pengucapan yang baik dan benar (Lailatulrohmah & Wulandari, 2021). Melalui media *large moveable alphabet* anak juga dapat melatih kemampuan pemecahan masalah dan melatih keterampilan motorik halus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa generasi saat ini masih membutuhkan media Montessori untuk mendukung lingkungan pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak. Media Montessori adalah media yang menggunakan bahan-bahan nyata dan alami dalam pembelajaran untuk anak usia dini, serta dapat membantu pemahaman anak dalam permasalahan nyata mereka. Metode Montessori memiliki perbedaan yang signifikan dari metode belajar lainnya. Montessori menekankan pada kemandirian, eksplorasi bebas, pengembangan keterampilan praktis, dan perhatian terhadap perkembangan holistik anak. Sistem pendidikan usia dini yang berorientasi pada perkembangan anak, dengan peran orang dewasa yang sangat penting untuk menunjang perkembangannya secara optimal (Usman, 2018). Peran guru sebagai fasilitator dan pengamat, sehingga anak mendapatkan kebebasan untuk memilih aktivitas belajar untuk mendukung perkembangan anak. Untuk itu artikel ini akan memberikan contoh mengenai implementasi metode Montessori media *large moveable alphabet* pada anak usia 4-6 tahun.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjeknya 2 siswa usia 4-6 tahun. Penelitian kualitatif adalah metode yang dilandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah (Sugiyono, 2011: 9, dalam Madyawati, 2016). Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak di selalu dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan saat penelitian di lapangan. Subjek data diambil dari hasil wawancara dan observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002: 116 dalam Madyawati, 2016). Peneliti berada di tempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan.

Pelaksanaan penelitian ini berada di Jl. Mrican Baru, Mrican, Caturtunggal, Kabupaten Sleman, Yogyakarta yang bertempat di lab Montessori pada Gedung Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Di lab tersebut, peneliti melakukan penelitian menggunakan media *large movable alphabet* yang diujikan kepada dua subjek anak umur 4 dan 6 tahun. Di mana penelitian ini juga melihat bagaimana anak usia 4-6 tahun seharusnya sudah mampu untuk membaca dengan baik atau belum.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pendekatan dengan metode Montessori dilakukan kepada kedua subjek tersebut dengan menggunakan media *large movable alphabet* khususnya pada peningkatan karakter anak. Peningkatan karakter dengan metode ini adalah anak akan membentuk karakter mandiri, keteraturan, keaktifan dan bertanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun. Panduan wawancara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Panduan wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Aspek	Indikator	Wawancara
1	Implementasi metode montesori	1. Metode	1. Mengapa harus menggunakan metode Montessori? 2. Bagaimana proses implementasi metode Montessori? 3. Adakah factor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi metode?
		2. Dampak implementasi metode Montessori terhadap pembentukan karakter anak	1. Apakah ada pengaruh dari implementasi terhadap pembentukan karakter anak? 2. Adakah hubungan antara implementasi metode dengan pembentukan karakter anak?
2	Penggunaan media *large movable alphabet*	1. Belajar membaca menggunakan media *large movable alphabet*	1. Apakah penggunaan media tersebut dapat membantu anak dalam belajar membaca? 2. Bagaimana proses implementasi menggunakan media *large movable alphabet*?
		2. Dampak penggunaan media *large movable alphabet*	1. Adakah hubungan antara media *large movable alphabet* dengan kemampuan belajar membaca anak? 2. Adakah pengaruh yang timbul saat implementasi menggunakan media *large movable alphabet*?
3	Karakter anak	1. Kemampuan anak dalam kemandirian mengerjakan tugas	1. Apakah anak mampu untuk mengerjakan tugas tanpa dibimbing?
		2. Kemampuan anak dalam keteraturan mengerjakan tugas	1. Apakah anak sudah teratur dalam mengerjakan tugasnya dengan baik?
		3. Kemampuan anak dalam keaktifan mengerjakan tugas	1. Apakah anak aktif selama mengerjakan tugasnya?
		4. Kemampuan anak dalam tanggung	1. Apakah anak mampu bertanggug jawab dalam menyelesaikan tugasnya?

No	Aspek	Indikator	Wawancara
		jawab mengerjakan tugas	

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Montessori menjelaskan bahwa mengajarkan membaca akan lebih baik dan lebih tepat dilakukan pada anak usia 4-6 tahun dikarenakan menurut Montessori sendiri pada usia tersebut anak sudah dapat dianggap peka untuk mulai belajar membaca. Hal ini dapat dikatakah bahwa pada usia tersebut, anak sudah dapat diajarkan untuk membaca (Sa'ida, dkk., 2020). Dengan begitu, anak yang mulai belajar dengan menggunakan metode Montessori berarti anak tersebut telah membiarkan dirinya belajar secara mandiri menggunakan panca inderanya (Aisya, dkk. 2022). Selain itu, metode ini juga mengajarkan anak untuk dapat membaca simbol melalui proses tahapan dalam membaca, sehingga dalam hal ini pembelajaran anak akan menyenangkan tanpa paksaan dan menghasilkan kemampuan membaca anak yang baik (Sa'ida, dkk. 2020). Selain itu juga dapat membentuk karakter kemandirian anak, karena kurikulum Montessori sendiri merupakan suatu susunan pembelajaran yang lebih menekankan dan mengutamakan kebebasan. Kebebasan yang ada dalam kurikulum Montessori adalah kebebasan dalam bentuk memilih kegiatan dan permainan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan periodenya (Purwanti, dkk., 2022).

Menurut peneliti, pemilihan metode Montessori ini sudah sangat tepat dalam pengimplementasian kepada anak. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran di kelas Montessori sendiri, anak akan memilih media yang tersedia di dalam kelas tersebut lalu guru akan mendampingi siswa dalam praktik penggunaan media tersebut. Guru juga akan melihat dan mengawasi siswa apakah siswa akan berhasil dalam menyelesaikan praktiknya atau tidak. Dari banyaknya media yang terdapat dalam kelas Montessori, peneliti memilih untuk menggunakan salah satu media yang menunjang kemampuan anak dalam belajar membaca yaitu media *large movable alphabet.* Wulandari (2016: 24) mengatakan bahwa tahap pembelajaran bagi anak harus dilakukan secara bertahap, terutama pada tahapan anak dalam belajar membaca. Tahapan membaca permulaan anak akan dimulai dari tahapan di mana anak akan mulai menyadari bentuk tulisan yang ada di sekitarnya dengan menunjukkan bahwa anak tersebut seolah-olah memiliki kegemaran dengan berpura-pura membaca (Hartono, 2023).

Menurut Gutek (2013: 235-240), pada media *large movable alphabet* ini berbeda dengan media Montessori lainnya. Media ini dikhususkan bagi anak usia 4-6 tahun pada proses belajar membaca. Pada media tersebut dikenalkan banyak sekali huruf, gambar, dan kata. Media tersebut tentunya akan membuat siswa tertarik untuk menyentuh dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai bentuk huruf yang ada di dalam media tersebut. Huruf yang dikenalkan dalam media tersebut dimulai dari huruf a-z. Media tersebut menyediakan berbagai bentuk huruf di mana anak akan menyentuh huruf yang menurutnya menarik. Kemudian guru akan bertanya mengenai huruf yang dipegang oleh anak. Selain mendukung anak untuk belajar membaca, media ini juga mendukung anak dalam membantu melafalkan dan mengenal huruf. Setelah itu, anak juga akan diajarkan untuk mengeja dan menuliskan kata yang telah mereka susun menggunakan huruf tersebut didampingi oleh guru.

Perkembangan membaca pada setiap siswa yang satu dengan yang lain pasti berbeda, sehingga kebutuhan dalam belajar membaca mereka menjadi beragam (Rahayu, 2022). Namun, menurut Montessori anak usia 4-6 tahun sudah dapat diajarkan untuk membaca, peneliti pun akhirnya memutuskan untuk memilih implementasi pada anak usia 4-6 tahun sebagai subjek penelitian menggunakan media *large movable alphabet*. Peneliti ingin mengetahui apakah anak usia 4-6 tahun sudah mampu untuk mengenal huruf, mengeja,

menulis, dan mengucapkan suatu kata atau belum. Pada media *large movable alphabet* ini dijelaskan bahwa media tersebut digunakan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti saat melakukan implementasi kepada dua subjek anak yaitu pada umur 4 dan 6 tahun, yaitu dengan melakukan pengujian secara langsung kepada dua anak tersebut menggunakan media *large movable alphabet*. Dengan menggunakan media tersebut dua anak mempraktikkan cara penggunaan media tersebut.

Implementasi pada anak usia 4 tahun

Pada awal implementasi, responden pertama dengan inisial HG harus mendengarkan penjelasan penggunaan dari media tersebut. Lalu anak HG ini akan diberikan contoh terlebih dahulu, setelah itu anak akan menirukan dan anak akan belajar sambil bermain juga menggunakan media *large movable alphabet.* Dalam melakukan penelitian pada anak usia 4 tahun menggunakan media *large movable alphabet,* HG belum mampu untuk mengeja kata. Hal tersebut terlihat saat melakukan implementasi, peneliti mengawali kegiatan dengan memberikan sebuah gambar dan meminta anak HG tersebut untuk mengeja. Akan tetapi, pada saat mengeja HG masih membutuhkan bimbingan dan masih kebingungan untuk menyusun kata. Sehingga dalam menyelesaikan tugasnya, peneliti membantu HG menyusun kata dari sebuah gambar. Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan memberikan sebuah yang berbeda yaitu gambar meja. HG disini masih merasa bingung dan lambat jika tidak dibimbing untuk menyelesaikan kata tersebut. Peneliti pun harus membantu untuk mengeja seperti "m-e, me, j-a, ja, dibaca meja" dengan perlahan. Dengan pengejaan yang berulang kali dan membantu HG untuk mencari huruf yang ada di dalam beberapa kotak huruf. Bahkan saat mengeja kata, HG pun masih kebingungan dan terbalik dalam menyusun kata. Meskipun masih belum lancar dalam mengenal kata, mengucapkan kata, dan mengeja huruf, akan tetapi HG masih tetap sabar dan mencoba untuk memahami bentuk huruf yang dikenalkan. Sehingga pada percobaan selanjutnya, anak tersebut berhasil menyusun kata, mengeja huruf, mengucapkan kata, membaca, dan menuliskan kata yang disusun secara mandiri.

Utami Dina (2019: 2) menegaskan bahwa kemandirian seorang anak adalah suatu proses perkembangan yang ada dalam diri anak di mana sikap tersebut diperoleh secara kumulatif, yang pada setiap individu akan selalu mengalami suatu pelajaran untuk dapat bersikap mandiri dan anak akan menghadapi berbagai macam situasi yang ada di lingkungannya, sehingga pada akhirnya setiap individu anak akan mampu dalam bertindak dan berpikir secara mandiri. Dalam penelitian ini, HG sudah mampu bersikap mandiri akan tetapi masih perlu didampingi. Sehingga dalam keteraturan proses dari anak HG tersebut masih membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran termasuk saat percobaan dalam menyusun kata. Penyusunan kata yang dilakukan anak HG ini menimbulkan aktivitas di mana HG aktif untuk mencari huruf alfabet yang harus disusun sehingga membentuk suatu kata. Dalam keaktifan tersebut, HG sudah mampu untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya menyusun kata meskipun masih harus terus dibimbing.

Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa anak HG ini masih perlu dibimbing dan diajarkan untuk membentuk karakter yang lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam menyelesaikan suatu tugasnya. Sehingga di mana keteraturan dan keaktifan yang muncul dari dalam diri si anak HG ini akan meningkat. Sehingga membentuk sebuah pribadi dan karakter yang baik bagi anak sendiri ke depannya.

Implementasi pada anak usia 6 tahun

Pada awal melakukan implementasi kepada responden kedua dengan inisial HN yang berusia 6 tahun, peneliti menjelaskan kepada anak mengenai langkah-langkah penggunaan media *large movable alphabet*. Setelah melakukan penjelasan kepada anak, peneliti mencontohkan penggunaan media tersebut kepada anak HN secara perlahan. Lalu peneliti pun meminta anak tersebut untuk mencoba. Peneliti memberikan sebuah gambar yang di

mana anak tersebut akan menyusun huruf menggunakan media *large movable alphabet*. HN sangat aktif dan tanggap untuk berusaha menyelesaikan kata dari sebuah gambar tersebut. Ketika anak tersebut selesai mengerjakan kata, HN meminta kepada peneliti untuk mengambilkan gambar lain untuk disusun kembali kata tersebut.

Rasa ingin tahu HN sangat tinggi, HN sudah terlihat mampu dan mahir dalam mengucapkan kata, menyusun kata, mengenal huruf, dan menuliskan kata yang sudah disusun. Dalam implementasi yang telah dilakukan, anak usia 6 tahun sudah mampu membaca dengan baik. Dalam kemandirian anak HN tersebut, sudah sangat menjelaskan bahwa anak tersebut sudah mampu untuk mandiri. Kemandirian dari anak tersebut ditunjukkan ketika anak HN berusaha untuk menjawab atau menyusun kata demi kata. HN mencoba mencari sendiri huruf dalam kotak yang sudah tersedia. Keteraturan dalam mengeja kata yang dihasilkan oleh HN sudah sangat baik jika dibandingkan dengan HG. Sehingga dari keteraturan tersebut menghasilkan keaktifan HN dalam mencoba untuk menyusun kata dengan baik. Dengan keaktifan HN tersebut menunjukkan HN sudah mampu bertanggung jawab meski masih harus diminta untuk menyelesaikan susunan kata dari sebuah gambar yang disediakan oleh peneliti.

Pada akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa anak HN ini sudah mampu berkembang, mandiri dan aktif dalam pengucapan lafal alfabet. Selain itu HN sudah dapat dan mampu untuk menyusun kata dari sebuah gambar yang diberikan peneliti. HN masih harus dibimbing lagi untuk membentuk pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga HN akan lebih menampakkan dirinya pada fase di mana ia harus bertanggung jawab dan memiliki keteraturan yang baik dalam menyelesaikan tugas.

Pembahasan

Kegiatan dalam penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada anak. Kegiatan untuk meningkatkan keterampilan baca dilakukan melalui kegiatan implementasi metode Montessori yaitu media *large movable alphabet* pada anak HG dan HN. Alasan dipilihnya media *large movable alphabet* karena dapat membentuk karakter mandiri, keteraturan, keaktifan dan bertanggung jawab pada anak sejak usia dini. Selain itu, dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Kegiatan *large movable alphabet* juga merupakan kegiatan yang dapat menarik minat anak karena kegiatan tersebut berkaitan dengan meletakkan suatu media yang berupa gambar dan huruf-huruf yang digunakan untuk membuat kalimat sesuai gambar yang anak pilih sehingga membantu anak dalam menyampaikan isi pikiran dan mencatat suatu pengalaman.

Perkembangan pada setiap anak akan mengacu pada proses kemajuan dan kemunduran yang akan terjadi pada sepanjang akhir hayat di mana hal ini meliputi segala aspek dari perilaku manusia (Mona, dkk, 2022). Berdasarkan hasil pengamatan dari implementasi media *large movable alphabet* pada anak HG dan HN bahwa keterampilan motorik halus pada anak HN sudah berkembang dengan baik. Mutiah (2012: 91) juga menyatakan bahwa, metode bermain adalah kegiatan yang dapat membantu mengembangkan perkembangan dan pengetahuan anak, salah satunya perkembangan fisik motorik anak, dengan kegiatan menggambar, menyusun, menempel, dan melukis dengan jari anak dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan motorik halusnya. Pada saat penggunaan media *large movable alphabet* HN sudah menguasai media-media dengan mahir karena anak HN sudah berusia 6 tahun, sehingga HN sudah mengenali huruf-huruf dengan mudah. Selain itu HN juga merupakan anak yang begitu aktif pada saat penelitian dilakukan. HN sangat bersemangat dan ambisius dalam mengerjakan media yang telah disediakan oleh peneliti. Sedangkan pada anak HG masih kesulitan dalam mengenali huruf dan gambar yang disediakan oleh peneliti karena anak HG masih berusia 4 tahun. HG masih malu dan takut salah pada saat penelitian dilakukan. Sehingga HG pada saat memainkan media harus didampingi dan diarahkan secara perlahan, seperti "m-e, me, j-a, ja, dibaca meja". Perkembangan pada area kognitif anak biasanya terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan seorang anak, sehingga orang tua dan guru juga sangat diperlukan untuk terus memperhatikan faktor-faktor yang mungkin

dapat sangat mempengaruhi perkembangan pada kognitif agar anak dapat lebih matang dan dapat lebih optimal (Mulyasa, 2014: 27). Menurut Merna dan Eyer (2009: 160) menyebutkan mengenai pengertian perkembangan pada area kognitif anak, yaitu merupakan suatu proses di mana anak akan mengumpulkan informasi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar anak mendapatkan suatu pengalaman. Perkembangan kognitif anak pun akan meningkat apabila Pengertian perkembangan kognitif menurut Merna dan Eyer adalah proses mengumpulkan informasi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar mendapatkan suatu pengalaman. Perkembangan kognitif anak meningkat apabila anak tumbuh dan belajar sesuai dengan tahapan perkembangan (Merna & Eyer, 2009: 160).

Kesimpulan

Pengimplementasian yang dilakukan oleh peneliti pada implementasi metode Montessori menggunakan media *large movable alphabet* pada anak usia 4-6 tahun berjalan dengan lancar, sehingga peneliti benar-benar dapat melihat kemampuan anak HG dan HN secara langsung. Karena penelitian ini sudah dilakukan, sehingga dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa penggunaan media *large movable alphabet* dapat membentuk karakter mandiri, keteraturan, keaktifan dan bertanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun. Selain itu, dengan menggunakan media *large movable alphabet* ini dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil dari pengimplementasian terhadap anak HG dan HN dengan usia 4 dan 6 tahun ini mendapatkan hasil yang di mana masing-masing anak memiliki karakter mereka sendiri-sendiri yang harus dibentuk lagi dengan menggunakan metode Montessori. Pembentukan karakter-karakter anak usia 4-6 tahun ini seperti karakter kemandirian, keteraturan, keaktifan dan rasa tanggung jawab anak terhadap pekerjaan dan dirinya masing-masing.

Kemandirian anak HG dan HN sudah mampu berkembang dengan optimal. Kemandirian ini terlihat ketika HG dan HN melakukan aktivitas mereka yaitu menyelesaikan tugas dengan membentuk kata pada sebuah gambar yang sudah disediakan menggunakan media *large movable alphabet* tersebut sehingga dapat memunculkan karakter yang percaya diri. HG mampu menyusun kata dengan mencari dan memilih huruf pada kotak dalam media *large movable alphabet* dan HG susun menjadi sebuah kata. Sedangkan HN juga melakukan hal yang sama, meskipun HN masih harus dibimbing dalam memilih huruf pada kotak huruf di media *large movable alphabet* tersebut

Keteraturan yang dimiliki oleh HG dan HN pun berbeda jauh karena usia mereka yang juga berbeda yaitu 4 dan 6 tahun. HG lebih terlihat teratur saat mengerjakan tugasnya dalam menyusun kata. HG mampu mengeja kata dari sebuah gambar yang sudah disediakan atau dipilih oleh peneliti sehingga HG dapat menentukan huruf apa saja yang harus disusun agar membentuk sebuah kata yang sesuai. Meskipun HG lebih cepat merasa bosan dan peneliti juga harus selalu membujuknya agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sedangkan HN masih merasa bingung untuk mengeja sehingga harus dibimbing untuk mengambil huruf dan menyusun kata. Dalam penelitian ini HN masih bingung dalam mengeja meskipun HN mengetahui isi dari gambar yang sudah disediakan. Keteraturan HN masih harus terus dibimbing terutama dalam mengeja kata dan mencari huruf yang sesuai dengan gambar yang sudah disediakan oleh peneliti.

Keaktifan dari HG dan HN juga sudah terlihat optimal, mereka terlihat lebih bersemangat saat mencari dan menemukan huruf yang harus mereka susun menjadi sebuah kata. Keaktifan HG dan HN ini terlihat saat mereka mencari huruf yang harus mereka susun. Perbedaan HG dan HN sangat jauh, HG sudah mampu mencari dan mengenali huruf serta mengeja kata yang benar. Sedangkan HN belum dapat mengeja dan mencari huruf yang benar sehingga masih dalam bimbingan. HG dan HN sangat aktif dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas mereka. Bahkan mereka meminta kepada peneliti untuk mengganti objek gambar. Dari hal tersebut rasa ingin tahu dari HG dan HN juga sudah sangat optimal,

yaitu melihat bagaimana mereka ingin terus mencoba. Berdasarkan keaktifan yang terlihat dapat diketahui bahwa HG dan HN memiliki rasa tanggung jawab yang baik untuk menyelesaikan tugas dalam penyusunan kata. Tanggung jawab yang mereka lakukan sudah sangat optimal sehingga karakter tanggung jawab sudah sangat terbentuk.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kemunculan karakter anak usia 4-6 pada implementasi dengan menggunakan media *large movable alphabet* ini sudah sangat optimal meskipun masih harus terus dibimbing agar karakter dari HG dan HN dapat lebih baik. Sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Montessori ini dapat membantu anak dalam memunculkan karakter yang ada di dalam diri mereka seperti kemandirian, keteraturan, keaktifan dan tanggung jawab khususnya pada anak usia 4-6 tahun. Penggunaan *media large movable alphabet* juga sangat membantu anak usia 4-6 tahun untuk belajar membaca karena terdapat huruf, kata, dan gambar dengan pengendali kesalahan yang lengkap.

Daftar Pustaka

Aditomo, A., & Faridz, N. F. (2019). Ketimpangan mutu dan akses pendidikan di Indonesia: Potret berdasarkan survei PISA 2015. *Kilas Pendidikan, 17*, 1-8.

Afifah, D. N., & Kuswanto, K. (2020). Membedah pemikiran maria montessori pada pendidikan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 57-67.

Aisya, Rosamanda Adynda, Widia Winata & Happy Indira Dewi. (2022). Fenomena implementasi montessori sebagai media pembelajaran kreatif untuk anak pra sekolah. *Jurnal Instruksional,3*(2), 97-116.

Arsol, Shinta R., Ujang S. & Herpratiwi. (2014). *Pemanfaatan Alat Peraga Montessori Untuk Peningkatan Mengenal Kata Bahasa Inggris Di Taman Kanak-kanak* Palm Kids Bandar Lampung.

Azkia, N. & Nur R. (2020). Analisis metode montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sd/mi kelas rendah. *Al-Aulad: Jurnal Of Islamic Primary Education, 3* (2), 69-77.

Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1617-1620.

Hartono, Nurmarinda Dewi. (2023). *Implementasi metode montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di lovely bee montessori school malang.* Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Imamah, H. (2019). Implementasi metode montessori dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sekolah dasar. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 4 (2), 190-199.*

Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, *13*(1), 1-13.

Lailaturrohmah, I., & Wulandari, R. S. (2021). Peningkatan kemampuan membaca suku kata melalui montessori model large moveable alphabet. *Jurnal Mentari, 1*(1), 34-43.

Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.

Maulida, U. (2021). Esensi the absorbent mind pada pendidikan anak. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, *4*(2), 108-119.

Meidina, T., Sulasminah, D., & Kasmawati, S. (2022). Peningkatan kemampuan membaca melalui penggunaan alfabet geser pada murid tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *6*(2), 108-113.

Mona, D., Zulhendri, Z, & Nurmalina, N. (2022). Upaya peningkatan keterampilan motorik halus pada anak melalui kegiatan finger painting. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi, 2*(2), 20-29.

Montessori, M. (1949c). *The absorbent mind pikiran yang mudah menyerap*. (Dariyatno, Terjemahan). Pustaka Pelajar.

Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan "Perkembangan kognitif anak usia dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(01), 82-90.

Paramita, V. D. (2020). *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Bentang Pustaka.

Purwanti, R., Marlina, L., & Oktamarina, L. (2022). Penerapan kurikulum montessori dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini di windsor montessori preschool and kindegardent Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *4*(4), 4687-4699.

Rahayu Ika, (2022). *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan berbasis fonik pada siswa dengan hambatan intelektual ringan kelas v slb Mekar Sari 1 Cibinong.* Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta.

Sa'ida, Naili & Veronica, Nina & Kurniawati, Tri, (2020). *Metode montessori dalam membaca simbol anak usia dini*. Prosiding.

Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *3*(02), 154-163.

Usman, J. (2018). Kaidah-kaidah dasar pendidikan anak (studi komparasi pemikiran abdullah nasih ulwan dengan Maria Montessori). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 149-167.

INTERPRETASI GURU SEKOLAH DASAR MENGENAI PENGEMBANGAN KURIKULUM YANG HUMANIS, KREATIF DAN INOVATIF DI SEKOLAHNYA

Wahyu Wido Sari[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Mrican, Tromol Pos 29, DIY 55002*
**Email: w.widasari@usd.ac.id*

Abstrak

Pembelajaran yang kreatif dan inovatif menjadi topik yang menyenangkan untuk dibicarakan, dikembangkan dan diperdebatkan di dunia pendidikan. Apalagi saat ini, pendidik dan penyelenggara pendidikan dihadapkan pada realita perkembangan teknologi yang luar biasa cepat dan kondisi kehidupan yang tidak menentu (covid 19, iklim ekstrem, resesi ekonomi dan sebagainya). Jurusan PGSD, Universitas Sanata Dharma membekali mahasiswa dengan berbagai mata kuliah inovatif, pengembangan kurikulum, paket mata kuliah pilihan (Pendidikan inklusi, *international curriculum,* sains dan teknologi, dan seni budaya). Penelitian ini bertujuan untuk menggali interpretasi guru sekolah dasar yang *notabene* alumni dari PGSD mengenai pengembangan kurikulum di tempat mereka bertugas saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan subjek penelitian berjumlah 6 partisipan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan berfokus pada pengalaman partisipan sebagai alumni PGSD USD dalam mengembangkan kurikulum di tempat mereka bekerja. Keenam partisipan bekerja di enam sekolah dasar yang berbeda dengan kurikulum yang berbeda. Data didapat dengan melakukan wawancara dan komunikasi mendalam dengan partisipan. Kemudian hasil wawancara dikelompokkan menjadi tujuh kategori yaitu sejarah hidup, tantangan terbesar menjadi pendidik, profil sekolah dan kurikulum, pengembangan kurikulum, tantangan perkembangan jaman, manajemen kelas, dan kesenjangan prestasi di dalam kelas.

Keenam guru yang merupakan alumni dari PGSD, Universitas Sanata Dharma memiliki tantangan terbesar dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Salah satu dari mereka mengajar di sekolah Mangunan yang memiliki kurikulum yang unik dan mendekati kurikulum merdeka. Namun dalam pengalamannya, implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya berhasil dia lakukan dan mendapat persoalan lain dalam manajemen kelas. Partisipan memaknai humanis, kreatif dan inovatif dalam pengembangan kurikulum sebagai pembelajaran yang menginspirasi, memfasilitasi anak untuk berkreasi dan mendorong anak untuk memikirkan solusi dari masalah yang dihadapi. Empat dari partisipan memiliki pengalaman di dalam kelasnya ada kesenjangan prestasi (akademik) dengan akar permasalahan di dalam keluarga.

Kata kunci: Kurikulum merdeka, pendidikan inovatif dan kreatif, pengembangan kurikulum.

Pendahuluan

Perdebatan mengenai tujuan utama pendidikan sudah terjadi selama bertahun-tahun. Jika menengok skripsi mahasiswa dari fakultas pendidikan, kata pendidikan
adalah usaha sadar untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi jargon di pendahuluan. Zweeris *et al*. (2022), dalam penelitiannya menyampaikan bahwa pendidikan banyak mendapatkan kritik karena terfokus pada pengembangan kognitif anak dengan standar tes terukur. Sebagai konsekuensi, guru berkontribusi kuat dalam pengembangan

kurikulum yang diturunkan pada rencana pembelajaran, metode dan eksplorasi dalam pembelajaran yang ditawarkan. Sehingga, bagaimana guru menyiapkan pembelajaran dan tujuan pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam pengembangan kurikulum (Zweeris *et al*,. 2022).

Perkembangan zaman dan kurikulum

Menjadi guru di era sekarang tidak mudah. Ornstein & Hunkins di tahun 1998 sudah mulai mengungkapkan bahwa pertumbuhan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, dan tahun-tahun terakhir ini dengan adanya kecerdasan buatan semakin mempercepat perubahan permintaan dalam pembelajaran. Jika tidak hati-hati, hal yang disampaikan di ruang-ruang kelas baik virtual maupun tatap muka tidak lagi relevan dengan apa yang sebenarnya terjadi di dunia. Lebih lanjut Ornstein & Hunkins (1998) menyampaikan bahwa "*demand of curriculum that not only indicates the social reflexes but also serves as an authorization to involve people in the continual social change*", yang artinya kurikulum tidak bisa hanya berhenti di satu titik, tetapi akan selalu berubah dari waktu ke waktu. Dan sudah seharusnya mengikuti perkembangan sosial (Keshtiaray *et al,*. 2012).

Disamping kebutuhan sosial, setiap anak itu unik, memanifestasikan kecenderungan, kepekaan dan modalitas istimewa yang muncul dalam kegiatan mereka (Van Manen, 2006). Kebutuhan anak pun berubah seiring dengan perkembangan zaman. Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Sejarah kurikulum di Indonesia dimulai dengan kurikulum 1947, kurikulum 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006, kurikulum 2013, dan sekarang kurikulum merdeka (Barus *et al.,* 2022). Perubahan dari waktu ke waktu ini tentunya didasarkan pada keinginan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak yang relevan dengan keadaannya. Karena pada kenyataannya hubungan antara anak dan situasi sangat penting.

Guru kemudian memiliki peran yang sangat penting dalam menerjemahkan kurikulum yang digunakan sekolah menjadi pembelajaran bermakna untuk anak. Keshtiaray et al. (2012) menggarisbawahi bahwa guru harus berpikir, bertindak dan berinteraksi dengan anak secara natural namun tidak mengabaikan kepentingan anak untuk mendapatkan esensi dari kurikulum yang dirancangkan.

Interpretasi guru dalam implementasi kurikulum

Beatty et al (2021) mengamati perubahan dalam pendidikan di Indonesia antara tahun 2000 sampai dengan 2014. Perubahan yang beliau amati termasuk "*improved teacher qualifications, curriculum changes that focus less time on math and eliminating class grades as a criterion for graduation"* yang artinya kurikulum yang digunakan di rentang waktu itu menuntut peningkatan kualitas guru. Peningkatan kualitas guru yang dramatis sudah dimulai dari tahun 1999 ketika negara Indonesia mengalami fase transisi reformasi. Reformasi juga berdampak dalam pendidikan dan bagaimana kemudian guru menginterpretasikan kurikulum yang berjalan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Metode

Penelitian ini menggunakan model kualitatif fenomenologis tipe IPA (*interpretative phenomenological analysis)* dengan fokus pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum di sekolah tempat partisipan bekerja? (2) Bagaimana interpretasi partisipan pada pengembangan inovasi dan humanisme dalam pembelajaran di tempat partisipan bekerja?

Penelitian fenomenologis adalah penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif partisipan. Enam partisipan dalam penelitian ini adalah subjek yang mengalami langsung pengembangan kurikulum yang inovatif dan humanis. Dalam penelitian ini mengandalkan perspektif orang pertama. Supaya penelitian agar fenomena dalam kesadaran partisipan bisa dideskripsikan dengan baik maka dilakukan *epoche (bracketing*) alias mengurung pengetahuan yang sudah bercokol dalam diri sendiri (Kahija, 2017).



Gambar 1 Desain Penelitian

Analisis transkrip wawancara dilakukan dengan membaca berkali-kali transkrip, membuat catatan awal (*initial noting*), membuat tema emergen, membuat tema superordinate, analisis pola antar kasus atau pengalaman partisipan, dan terakhir pengambilan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Partisipan penelitian berjumlah enam orang dan semuanya adalah alumni dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma yang bekerja di enam sekolah yang berbeda. Kurikulum yang digunakan di keenam sekolah tersebut adalah kurikulum K13 dan kurikulum merdeka. Berikut keenam sekolah tempat partisipan bekerja:

Tabel 1. Profil sekolah

Nama Partisipan	Jenis Sekolah	Provinsi
E. K	Negeri	Yogyakarta
BF	Swasta Katolik	Lampung
Y.E	Swasta Katolik	Jawa Tengah
APP	Negeri	Yogyakarta
HH	Swasta	Yogyakarta
SR	Swasta Katolik	Jawa Timur

Penelitian ini menggali tujuh kategori dari partisipan, yaitu sejarah hidup, tantangan terbesar menjadi pendidik, profil sekolah dan kurikulum, pengembangan kurikulum, tantangan perkembangan jaman, manajemen kelas, dan kesenjangan prestasi di dalam kelas. Dalam pembahasannya, ketujuh kategori ini diringkas atau dikemas menjadi tiga bagian besar yaitu implementasi pengembangan kurikulum, pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dan implementasi kurikulum merdeka.

Implementasi pengembangan kurikulum

Keenam partisipan mengungkapkan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka belum maksimal. Sekolah masih menggunakan kurikulum 2013 saat penelitian ini dilakukan dan sedang dalam masa transisi kurikulum merdeka. Partisipan menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami kurikulum terbaru dan masih bingung dalam pengembangannya ke pembelajaran. Yang mereka pahami bahwa dalam kurikulum merdeka, pendekatan yang digunakan sebagaian besar adalah *project-based learning* atau pembelajaran berbasis proyek.

E.K menilai bahwa persiapan dalam implementasi kurikulum terbaru cenderung belum siap, "*sosialisasi yang diberikan di awal semester belum cukup memadai namun kami para guru sudah diminta mengimplementasikan kepada peserta didik*." (E.K.2.2). Partisipan lain memiliki pengalaman yang mirip namun memberikan respon yang berbeda. Y.E menyampaikan bahwa di sekolahnya sosialisasi sudah dilakukan berkali-kali dan dilaksanakan juga pelatihan dan simulasi untuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *Project Based Learning* (untuk kurikulum merdeka). Pada awalnya peneliti mengira bahwa sekolah swasta lebih siap dalam implementasi kurikulum merdeka. Namun ada salah satu partisipan yang mengajar di sekolah negeri memiliki pengalaman berbeda karena sekolahnya merupakan sekolah penggerak, sehingga sudah dilakukan sosialisasi dan

pelatihan yang memadai. Pembelajaran berbasis projek sebagai implementasi dari kurikulum merdeka dirasa partisipan memiliki memberikan suasana belajar yang kreatif dan inovatif.

Pembelajaran yang humanis, kreatif, dan inovatif

Pengembangan kurikulum berlabuh pada implementasi pembelajaran di dalam kelas. Di PGSD, mata kuliah inovatif diberikan kepada mahasiswa pada semester 2 dan 3. Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa didorong untuk mengembangkan pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan yang humanis, kreatif, dan inovatif.

Pembelajaran yang humanis dimaknai sebagai pembelajaran yang menempatkan murid sebagai subjek belajar bukan objek. Humanis diartikan sebagai orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan atau pengabdi kepentingan sesama umat manusia (KBBI). Salah satu partisipan bekerja di sekolah Mangunan yang memiliki kekhasan dalam kurikulumnya. Dia menyampaikan bahwa kurikulum yang dikembangkan didasarkan pada pohon kurikulum romo Mangunwijaya yang menurutnya humanis melalui 7 modal dasarnya. Partisipan lain tidak memberikan komentar mendalam mengenai kehumanisan dari kurikulum merdeka yang sedang diimplementasikan di sekolah mereka.

Keenam partisipan memiliki usaha yang maksimal dalam menyiapkan pembelajaran yang humanis, kreatif, dan inovatif; termasuk dengan cara yang tidak biasa sebagaimana yang dilakukan A.R, "*Cara saya untuk mengembangkan kreativitas dan inovatif yaitu dengan cara mengolaborasikan antara seni dan teknologi.*" Partisipan lain, "*mengenalkan anak tentang hewan dan tumbuhan, mengajak anak bereksplorasi di lingkungan sekitar sekolah, melihat tumbuhan dan hewan yang ada, bermain tebak-tebakan, berkreasi dengan memanfaatkan barang bekas dan menggunakan tumbuhan kering" (H.H_E.5).*

AP menyampaikan bahwa dirinya mencoba mengkreasikan pembelajaran yang membuat anak terlibat, mengalami, dan menemukan dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan atau tuliskan di pagi hari saat datang ke sekolah. Dalam pembelajaran, dia memfasilitasi anak-anak untuk bereksperimen, mengamati keluar ataupun membawa hewan atau tanaman yang ingin diamati. "Saya akan mengajak anak seolah-olah ikut merasakan pengalaman. Karena dengan mendapatkan pengalaman tersebut, anak-anak akan selalu mengingatnya. Metode yang sering saya gunakan adalah eksperimental. (A.P_E.5)

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum

Perubahan kurikulum tentunya wajar diikuti dengan ketidaknyamanan guru untuk menyikapinya. Partisipan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa mereka pun di awal mengalam kebingungan dalam merancang pembelajaran sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Apalagi di sekolah mereka, implementasi ini tetap menjadi bagian dari kurikulum 2013.

Kendala lainnya adalah implementasi pembelajaran di kelas dengan model *Project-Based Learning* tidak serta merta lancar. Pengerjaan proyek bersama di dalam kelas belum sepenuhnya menjadi sarana bagi anak-anak mengasah kreatifitas dan potensi mereka, lebih ke mengerjakan proyek bersama. Bisa dipahami bahwa sebagian besar anak-anak yang diampu berjumlah lebih dari 20 siswa. Sehingga guru kesulitan mengenali satu per satu siswanya. Manajemen kelas juga menjadi kesulitan bagi mereka.

Pada pertanyaan yang sama, H.H menyampaikan, "*Tantangan terbesar saya saat ini adalah me-manajemen kelas dengan berbagai macam karakter anak yang berbeda, mengolah diri saya ketika menghadapi sesuatu yang mendesak atau tidak, melakukan pengamatan terhadap perkembangan anak murid saya dalam setiap proses di dalam kelas. Cara saya mengatasi tantangan tersebut melakukan eksplorasi pustaka seperti membaca, eksplorasi sosial saya bercerita kepada teman partner di kelas*". (H.H.2.3)

Masalah lain yang ditemukan adalah kesenjangan prestasi akademik yang menurut empat partisipan berasal dari permasalahan keluarga. Peneliti tidak mendapatkan data lebih lengkap untuk pernyataan ini. Partisipan menyampaikan bahwa keluarga dari beberapa anak dengan prestasi di bawah KKM, tidak terlibat penuh dalam pendampingan belajar di rumah.

Informasi ini partisipan dapatkan dari orang tua saat pertemuan di sekolah dan orang tua mengatakan bahwa dirinya bekerja sore hingga malam sehingga tidak memiliki kesempatan mendampingi anak belajar di rumah di malam hari.

Kesimpulan

Dalam pengalamannya, implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya berhasil partisipan lakukan dan mendapat persoalan lain dalam manajemen kelas. Partisipan memaknai humanis, kreatif dan inovatif dalam pengembangan kurikulum sebagai pembelajaran yang menginspirasi, memfasilitasi anak untuk berkreasi dan mendorong anak untuk memikirkan solusi dari masalah yang dihadapi. Empat dari partisipan memiliki pengalaman di dalam kelasnya ada kesenjangan prestasi (akademik) dengan akar permasalahan di dalam keluarga.

Daftar Pustaka

Barus, AM. et al. (2022). *Kupas Tuntas Project Based Learning*. PT. Kanisius

Beatty, A., Berkhout, E., Bima, L., Pradhan, M., & Suryadarma, D. (2021). Schooling progress, learning reversal: Indonesia's learning profiles between 2000 and 2014. *International Journal of Educational Development, 85*, 102436. doi: https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102436

Keshtiaray, N., Vajargah, K. F., Zimitat, C., & Abari, A. F. (2012). Designing of an experiential curriculum: A phenomenological approach. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 46,* 3152-3158. doi: https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.028

Oeschger, T. P., Makarova, E., & Döring, A. K. (2022). Values in the school curriculum from teachers' perspective: A mixed-methods study. *International Journal of Educational Research Open, 3*, 100190. doi: https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100190

Ornesten, A.C., Hunkins, F.P. (1998). *Curriculum foundation principles and issue*. A Viacom company

Zweeris, K., Tigelaar, E. H., & Janssen, F. J. J. M. (2023). Studying curriculum orientations in teachers' everyday practices: A goal systems approach. *Teaching and Teacher Education, 122*, 103969. doi: https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103969

KESADARAN DAN KOMITMEN GURU DI KABUPATEN MAPPI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Ignatia Esti Sumarah[1*], Kintan Limiansih[2], Agnes Herlina Dwi Hadiyanti[3]
[1,2,3] *Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia*
**Email: isumarah@gmail.com*

Abstrak

Pendidikan di Indonesia sedang bertransformasi termasuk dalam hal pendidikan karakter. Karakter pelajar Pancasila yang menjadi tujuan pengembangan karakter dapat terwujud jika guru memiliki profil guru yang Pancasilais. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hasil evaluasi dan refleksi guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang telah diimplementasikan di sekolah. Responden dalam penelitian ini adalah 39 guru SD di Kabupaten Mappi yang diambil dengan teknik *voluntary sampling*. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner terbuka dan tertutup yang diolah melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil evaluasi dan refleksi guru menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Mappi. Hal ini dibuktikan dengan adanya skor evaluasi berkisar pada nilai 4.55 (dari rentang nilai 1-5) yang artinya baik; guru mampu melakukan refleksi dan memaknai aktivitas yang dilakukan dalam konteks penerapan pendidikan karakter di sekolahnya. Masih diperlukan pendampingan dan pemantauan secara berkelanjutan sehingga guru dapat memiliki komitmen yang kuat dan dapat mengembangkan cara-cara baru untuk melaksanakan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks Papua.

Kata kunci: pendidikan karakter, karakter pelajar pancasila, evaluasi dan refleksi

TEACHERS' AWARENESS AND COMMITMENT IN MAPPI DISTRICT TO STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOLS

1st Ignatia Esti Sumarah[1*], 2nd Kintan Limiansih[2], 3rd Agnes Herlina Dwi Hadiyanti[3]
[1,2,3] *Sanata Dharma University, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia*
**Email: isumarah@gmail.com*

Abstract

Education in Indonesia is being transformed, including in terms of character education. Pancasila student character which is the goal of character development can be realized if the teacher has a Pancasilaist teacher profile. This type of research is descriptive qualitative to describe the results of the teacher's evaluation and reflection on the implementation of character education that has been implemented in schools. Respondents in this study were 39 elementary school teachers in Mappi District who were taken by voluntary sampling technique. The instruments in this study were open and closed questionnaires which were processed through a process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the teacher's evaluation and reflection show that there is awareness and commitment to character education in Mappi. This is evidenced by the following: 1) The evaluation score ranges from 4,55 (from a range of 1-5) which means good. 2) Teachers are able to reflect and interpret the activities carried out in the context of implementing character education in their schools. Ongoing assistance and monitoring is still needed so that teachers can have a strong commitment and can develop new ways of implementing character education that are appropriate to the Papuan context.

Keywords: *Character education, Pancasila students character, evaluation and reflection.*

Pendahuluan

Perkembangan manusia secara utuh baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terus diupayakan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak (Annisa, dkk., 2020). Oleh sebab itu, pendidikan karakter terus diperkuat dengan berbagai program oleh pemerintah. Pendidikan karakter menurut Lickona (1992) adalah "*the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Definisi ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, memiliki kepedulian, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian manusia berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter di Indonesia menurut Prasetyo, Marzuki, dan Riyanti, (2019) antara lain mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; mengembangkan potensi warga negara supaya memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Adapun fungsi dari pendidikan karakter yaitu membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik dan keteladanan baik; serta membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter yang optimal akan terwujud apabila pendidik juga memiliki karakter yang ingin dibangun dalam diri peserta didik. Annisa, Wiliah, dan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa seluruh pihak sekolah sebagai sebuah komunitas memiliki peran untuk berbagi tanggung jawab mendukung program pendidikan karakter, mematuhi nilai-nilai inti yang sama dengan peserta didik. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Prasetyo, Marzuki, dan Riyanti (2019) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter diperlukan guru yang baik. Guru adalah orang yang berinteraksi intensif dengan peserta didik. Peran guru di sekolah yaitu sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Prasetyo, Marzuki, dan Riyanti, 2019). Faktor mutlak dalam suatu pendidikan karakter adalah keteladanan guru karena guru yang berperan sebagai katalisator ini kedudukannya sangat strategis sebagai *figure* yang berpotensi untuk diidolakan atau mendominasi dalam memori peserta didik. Pondasi pendekatan pedagogis yang tidak kokoh dalam pendidikan untuk menanamkan nilai -nilai karakter pada peserta didik akan membuat perilaku peserta didik menjadi kurang bermoral (Muslich, 2011).

Dalam perkembangan selanjutnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan surat nomor 009/H/KR/2022 tentang: dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila perlu menjadi karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan Merdeka Belajar. Pelajar Pancasila dapat terwujud jika guru memiliki profil guru yang Pancasilais. Ada enam aspek guru atau pelajar Pancasila yang dirumuskan Kemendikbud yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; kreatif; gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis; dan Mandiri.

Program penguatan pendidikan karakter ini dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Setiap wilayah memiliki kekhasan masing-masing dalam menguraikan pendidikan karakter yang sesuai dengan konteks daerahnya. Perhatian pada pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) perlu ditingkatkan Prasetya, Limiansih, Krissandi, (2021). Selain infrastruktur, kualitas SDM juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Pendidikan karakter

menjadi salah satu aspek yang perlu dikerjakan secara sungguh-sungguh. Pendidikan karakter dapat menjadi salah satu solusi pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia dalam hal kompetensi keilmuan peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter penting untuk diperkuat sejak dini, terutama di sekolah dasar. Guru-guru SD sangatlah berperan terhadap kualitas pendidikan karakter di wilayahnya.

Salah satu kabupaten di Papua yang tergolong di wilayah 3T yaitu Kabupaten Mappi yang terletak di pedalaman bagian selatan Provinsi Papua (Mua, 2015). Mengingat pendidikan memegang peranan penting dalam proses pembangunan nasional, tenaga guru termasuk guru penggerak sangat dibutuhkan keberadaannya di sana. Guru Penggerak Daerah Tertinggal (GPDT) diharapkan dapat mempercepat laju pembangunan SDM di wilayah 3T tersebut. Penggerak dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan sebagai orang yang menggerakkan atau alat untuk menggerakkan. Istilah "penggerak" sinonim dengan istilah motivator, inisiator, pelopor, pemrakarsa, pencetus, pengambil inisiatif, penggagas, dan dalang. Guru diharapkan dapat menjadi motivator berarti membantu peserta didik menjadi pelajar mandiri, dapat mengatur diri, mengenali dan mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai cita-citanya demi memajukan Mappi.

Guru dapat menjadi motivator semacam itu apabila ia memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi guru di Mappi yang medannya tidak mudah untuk dijangkau. Memiliki motivasi yang kuat dalam hal ini berarti menghayati panggilannya sebagai guru yang hangat dan penyayang, dapat menggunakan pengetahuannya secara tepat untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kreativitas dan hasrat belajar peserta didik di Mappi yang termasuk wilayah 3T.

Universitas Sanata Dharma (USD) dipercayai pemerintah melakukan pelaksanaan Program Organisasi Penggerak (POP) berkaitan dengan penguatan karakter di Mappi. Materi pelatihan pendidikan karakter termuat di dalam 8 modul yang disusun oleh Tim Penggalian Nilai-nilai Keguruan Sesuai Konteks Papua dari USD. Pelatihan dilakukan pada 25-27 Juli 2022 di Mappi. Peserta diajak mendalami isi dari modul satu sampai delapan. Modul satu "Profil Guru Menurut Masyarakat Mappi atau Asmat" berisi tentang profil guru yang diharapkan masyarakat Mappi adalah sosok yang menghargai budaya lokal yang ada di sana, tangguh menghadapi tantangan, serta kreatif memberikan pengajaran yang menarik minat peserta didik untuk mau belajar atau bersekolah. Semuanya itu dapat dijalankan apabila guru tersebut memahami kedudukannya sebagai tenaga profesional atau agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, yang dibahas pada modul dua tentang "Guru Menurut Peraturan Perundang-undangan di Indonesia". Modul tiga "Spiritualitas Guru" membantu peserta mendalami arti spiritualitas guru atau spiritualitas pendidik sebagai kesadaran, keyakinan mendalam sebagai seorang guru untuk memberikan semangat dalam mendidik. Modul empat "Menemukan Bentuk Spiritualitas Guru yang Sesuai dengan Konteks Papua" berisi latihan agar peserta dapat merumuskan nilai spiritualitas dan bentuknya yang lebih cocok dengan konteks di Mappi dan bagaimana mengembangkan nilai itu dalam perjalanan pendidikan ke depan.

Modul lima "Desain Refleksi untuk Guru dan Peserta Didik" bertujuan membantu peserta untuk mengenal manfaat dan teknik refleksi, merancang refleksi diri sebagai guru, dan merancang refleksi untuk peserta didik. Modul enam "Karakter Guru yang Sesuai dengan Spiritualitas Guru Mappi" mengajak peserta memahami arti karakter, karakteristik guru Pancasila yang cocok dengan konteks Mappi. Modul tujuh "Implementasi Karakter dalam Proses Pembelajaran" berisi simulasi penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian materi dengan model, metode, dan media serta sarana pembelajaran yang relevan dengan konteks Mappi. Modul delapan "Evaluasi dan Refleksi" mengajak peserta meninjau kembali pemahamannya dengan menyimpulkan keseluruhan isi Modul satu sampai tujuh. Selanjutnya, seusai pelatihan, para guru diminta menerapkannya di sekolah mereka masing-masing.

Kemudian, pada 15-17 Maret 2023 dilakukan penelitian terhadap kesadaran dan komitmen guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah mereka gali. Hal

ini sebagai usaha membangun spiritualitas guru di kabupaten tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil evaluasi tentang kesadaran dan komitmen guru terhadap pengembangan pendidikan karakter di Kabupaten Mappi. Kesadaran dan komitmen ditunjukkan dengan hasil evaluasi diri terhadap kemunculan karakter-karakter dalam diri guru tersebut. Guru yang berkarakter inilah yang mampu melaksanakan pendidikan karakter secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Straus dan Corbin, dalam Murdiyanto, 2020) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014), sehingga dapat memberikan penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Margono, 2003). Menurut Assjari dan Permanarian (2010), penelitian naratif dapat digunakan seorang pendidik untuk melaporkan pengalamannya di tempat kerja.

Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan hasil refleksi dan evaluasi peserta tentang kesadaran dan komitmennya sebagai guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Mappi. Responden yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 39 guru SD di Kabupaten Mappi Papua. Responden terlibat secara sukarela karena teknik sampling yang digunakan adalah *voluntary sampling* (Murairwa, 2015). Penelitian dilakukan pada Juli 2022 hingga Maret 2023, diawali dengan mengidentifikasi karakter yang perlu dikembangkan di Kabupaten Mappi hingga mengevaluasi kemunculan karakter tersebut dalam diri guru. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup (skala 5) dan kuesioner terbuka yang berisi 30 pernyataan evaluasi diri. Data berupa skor evaluasi diri kemudian dianalisis secara deskriptif. Skor tiap item pertanyaan dirata-rata untuk seluruh responden dan hasilnya dipaparkan dalam grafik, sedangkan jawaban berupa uraian dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data (merangkum istilah kunci), menyusun kata kunci dalam tabel, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Profil pelajar Pancasila perlu menjadi karakteristik peserta didik untuk mencapai tujuan Merdeka Belajar. Pelajar Pancasila dapat terwujud apabila guru memiliki profil guru yang pancasilais. Terdapat enam aspek guru atau pelajar Pancasila yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; kreatif; gotong royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan mandiri.

Guru dan pelajar Indonesia berakhlak mulia adalah pribadi berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-cirinya yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

Guru dan pelajar Indonesia berkebinekaan global maksudnya pribadi yang dapat mempertahankan kebudayaan luhur, lokalitas, dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Ciri berkebinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan bersedia melakukan refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Guru dan pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan gotong royong yaitu sosok yang bersedia melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang

dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Ciri-ciri gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan bersedia berbagi.

Guru dan pelajar Indonesia yang mandiri, yaitu sosok bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Ciri-cirinya yaitu memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi sekaligus mampu mengelola diri.

Guru dan pelajar bernalar kritis adalah pribadi yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Ciri-cirinya yaitu dapat memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Guru dan pelajar yang kreatif adalah sosok yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu secara orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Ciri-cirinya yaitu menghasilkan gagasan orisinal dan menghasilkan karya serta tindakan yang orisinal.

Kegiatan evaluasi dan refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Mappi dilaksanakan pada 15 Maret -17 Maret 2023, dihadiri 39 guru sebagai responden. Setiap responden mengisi instrumen dalam buku "Buku Kegiatan Evaluasi dan Refleksi Kesadaran dan Komitmen Guru Terhadap Pendidikan Karakter di Kabupaten Mappi."

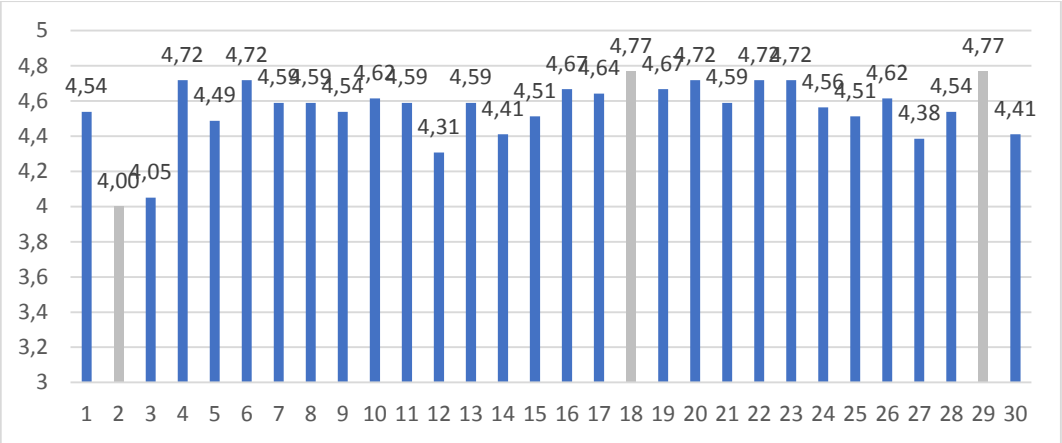
Hasil evaluasi dan refleksi guru menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Mappi. Hal ini dibuktikan dengan skor evaluasi adalah 4.55 (dari rentang nilai 1-5), seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Skor Evaluasi Kesadaran dan Komitmen Guru terhadap Pendidikan Karakter

Skor	Laki-laki (N=14)		Perempuan (N=25)		Total	
	Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%
Kesadaran dan Komitmen	4.40 (5)	88%	4.63 (5)	92,6%	4.55 (5)	91%

Kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter ditinjau dari 30 elemen. Elemen ini dirumuskan berdasarkan penggalian nilai-nilai karakter yang sesuai konteks Papua dari guru terkait sebelum data penelitian dihimpun. Guru-guru yang terlibat sebagai responden telah mengidentifikasi beragam karakter guru yang memiliki spiritualitas sesuai dengan kebutuhan di sekolahnya. Berdasarkan ragam karakter yang telah dirumuskan inilah ditinjau komitmen mereka untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kesadaran pendidikan karakter yang dimaksud antara lain semangat, kreatif kendali emosi, rela berkorban, kenal siswa, luangkan waktu, bantu masalah, bimbing lebih baik, sungguh-sungguh, gembira, menghargai, kuasai ilmu, cara mengajar menyenangkan, terus belajar, imajinatif, tanggung jawab, reflektif, perjuangkan keadilan, kerja sama di sekolah, kerja sama di masyarakat, taat kepada Tuhan, jadi teladan, lestarikan alam, lestarikan budaya, disiplin, jaga kebersihan, kerja keras, cinta NKRI, berani ambil risiko, dan terima perbedaan suku.

Guru memilih skor evaluasi diri atas pelaksanaan 30 elemen tersebut dengan skor maksimal lima. Evaluasi diri yang dimaksud adalah kesadaran guru dan kualitas implementasi elemen karakter dalam kesehariannya di sekolah maupun masyarakat. Skor tiap elemen ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Skor Setiap Elemen Kesadaran Pendidikan Karakter

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat diperoleh informasi bahwa elemen dengan skor terendah terdapat pada nomor 2 tentang kreativitas. Artinya, guru menyadari bahwa semangat menjadi guru yang kreatif belum optimal. Implikasinya, guru perlu mendapatkan pendampingan tentang merancang aktivitas belajar mengajar maupun pengembangan sekolah secara kreatif dan berkelanjutan.

Menurut penelitian Sahidi, Solehun, dan Syamsurizal (2022), guru di Papua perlu dilatih untuk kreatif merancang pembelajaran dengan memanfaatkan alam, barang bekas, juga alat dan bahan yang ada di sekitar di sana untuk menarik minat belajar peserta didik. Sebagai salah satu contohnya, mereka dapat membuat media pembelajaran menggunakan kearifan lokal setempat, seperti yang telah dilakukan Aprilliani et al. (2019) yang mengembangkan model 3D bentuk orbital atom dari bahan dasar sagu. Menjadi guru yang kreatif perlu diupayakan terus-menerus oleh setiap guru sebab kreatif merupakan salah satu karakter dari profil pelajar/guru Pancasila yang dicanangkan pemerintah.

Elemen memiliki skor tertinggi dan yang ada kaitannya dengan karakter profil pelajar/guru Pancasila beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sebesar 84% guru memilih nomor 18 “memperjuangkan keadilan” (menghidupi akhlak bernegara), 77% guru memilih nomor 22 ”saya jadi teladan hidup bagi peserta didik” (menerapkan akhlak pribadi), serta 77% guru menjawab nomor 23 “hargai dan lestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan (akhlak hargai alam sebagai ciptaan Tuhan). Para guru menerapkan karakter beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat Mappi yang sangat menghormati Allah sebagai Sang Pencipta Alam Semesta. Mayoritas masyarakat di sana pun sangat mengandalkan kekayaan alam atau sumber daya alam, misalnya hutan sebagai sumber mata pencaharian untuk berburu dan mencari kayu gaharu, damar, sagu, sungai, tempat mereka memperoleh ikan gastor, ikan kakap, ikan sembilan gabus, dll (Susilo, Avenzora, dan Hermawan 2018).

Elemen dengan skor tertinggi lainnya yaitu 82% guru memilih nomor 29 “berani mengambil risiko” yang sekaligus merupakan perwujudan dari karakter profil pelajar/guru Pancasila tentang kemandirian. Berani mengambil risiko mereka hadapi saat menjalankan tugas di lokasi sekolah yang jauh, sarana serta prasarana minim, juga harus berhadapan dengan karakter orang tua yang kadang bersikap arogan. Semua itu terungkap dari hasil kuesioner terbuka yang mereka tulis berikut ini:

- Siap menghadapi orang tua yang marah-marah sambil membawa parang, karena anaknya tidak naik kelas (padahal anaknya memang tidak pernah sekolah karena selalu diajak ke hutan untuk mencari kayu gaharu atau sagu).
- Dimarahi orang tua karena guru menjemput anaknya yang dibawa ke hutan, supaya bisa kembali ke sekolah untuk mengikuti ujian kelas VI.
- Dengan biaya sendiri mencari peserta didik kelas 6 yang rumahnya jauh supaya rajin masuk sekolah.

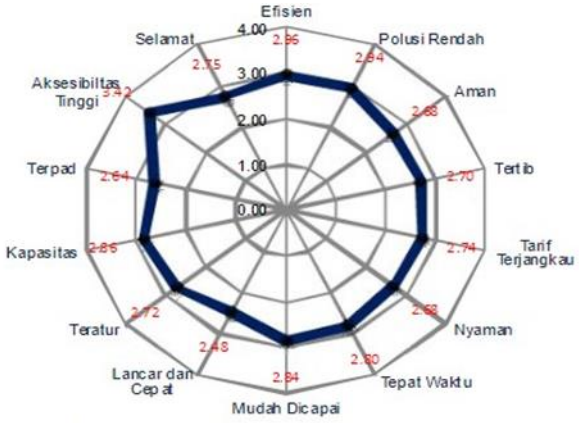
- Dalam perjalanan menuju sekolah mereka tetap harus berani menghadapi gangguan dari orang-orang yang mengganggu, seperti mabuk.
- Saat naik ketinting (perahu kayu) ke lokasi mengajar, ketinting terjebak oleh tebu rawa yang menghambat laju ketinting.
- Mengajar pulang pergi ke lokasi SD dengan menggunakan ketinting, padahal guru tidak bisa berenang

Sikap guru yang berani mengambil risiko (menerapkan karakter kemandirian) salah satunya ditunjukkan pada gambar 2 berikut. Walaupun guru tersebut tidak dapat berenang, ia tetap bersedia melaksanakan tugasnya mengajar menuju lokasi sekolah dengan menggunakan ketinting (perahu kayu).



Gambar 2. Guru Menuju ke Sekolah Menggunakan Ketinting (Perahu Kayu)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diperoleh informasi bahwa guru di Mappi memang perlu berjuang untuk menuju ke lokasi tempatnya mengajar. Menurut Aksa (2014), jalur transportasi utama di Kabupaten Mappi yaitu jalur sungai yang dari segi kelancaran, kenyamanan dan keamanan memang perlu mendapat perhatian pemerintah pusat, sebab skor penilaian atas moda sungai tersebut masih 2,8 yang artinya termasuk kategori kurang. Secara menyeluruh, kualitas sistem jaringan pelayanan dan prasarana transportasi di Kabupaten Mappi Provinsi Papua ditunjukkan seperti pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Sistem Jaringan Pelayanan dan Prasarana Transportasi di Kabupaten Mappi

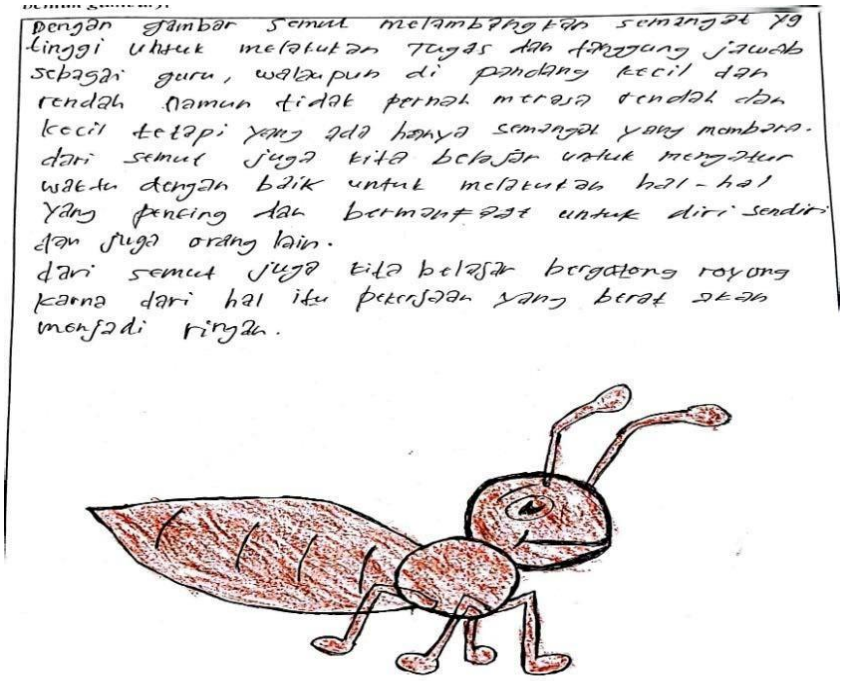
Sikap berani mengambil risiko harus dilakukan para guru saat menghadapi arogansi orang tua murid yang mengajak anaknya pergi berburu ke hutan atau memancing ke sungai demi memenuhi kebutuhan primernya, juga dipaparkan oleh penelitian berikut ini:

> *"Kitorang di sini itu nak lebih pentingkan kitorang pu keluarga pu kebutuhan makan minum. Kalu anak-anak ke sekolah siapa lagi yang bantu mama deng bapak cari makan, pangkur sagu atau berburu babi deng rusa. Yah,,, untuk kitorang orang Mappi sekolah itu bukan yang utama deng tidak terlalu penting. Sekolah itu EPENKAH? Yang torang butuhkan sekarang itu torang pu makan minum saja. Kalu sekolah menyediakan makan dan minuman untuk anak-anak banyak yang akan masuk sekolah nak tapi ini sekolah cuma dengar guru-guru pu pelajaran habis itu pulang"* (Mua, 2015).

Singkatnya, menjadi guru di Mappi selain mengajar sepertinya juga perlu bekerja sama dengan pemerintah untuk 'merangkul' orang tua untuk memprioritaskan pendidikan (Prasetya, 2021). Selain itu, supaya Mappi bisa maju, guru juga perlu menjalin relasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta tokoh adat untuk menyadarkan masyarakat setempat supaya mereka memiliki persepsi positif terhadap pendidikan. Jika guru dapat melakukan upaya tersebut, maka ia pun menerapkan karakter gotong royong yang merupakan salah satu profil pelajar/guru Pancasila.

Berdasarkan hasil uraian di atas, guru di Mappi Papua sudah berupaya mengembangkan sikap tangguh (salah satu indikator dari karakter mandiri dari profil pelajar/guru Pancasila). Pribadi tangguh adalah pribadi yang memiliki kemampuan bertahan dalam situasi sulit sekaligus dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan tertentu demi mencapai tujuan (Sumarah, 2021). Upaya tersebut sesuai dengan harapan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 tentang pentingnya mendidik supaya peserta didik dapat menjadi anggota warganegara dan masyarakat yang religius, nasionalis, berjiwa patriotik, dan tangguh (Anjaryani dan Edwina, 2019).

Selain evaluasi tertulis, guru juga diajak melakukan refleksi dengan membuat simbol tentang dorongan yang menggerakkan hati untuk tetap setia menekuni panggilannya sebagai guru di Mappi. Salah satu contoh simbol yang mewakili hasil refleksi guru dipaparkan dalam gambar 4.



Gambar 4. Simbol Hasil Refleksi Guru
Tentang Dorongan Menekuni Profesi Guru di Mappi

Simbol semut yang salah satu guru buat tersebut berisi penjelasan bahwa walaupun mereka kerap dipandang kecil dan rendah, mereka tetap bersemangat menjalankan tugasnya.

Mereka pun ingin seperti semut yang selalu bergotong royong (mencari makanan). Gotong royong yang para guru maksudkan di sini adalah kesediaan berbagi ilmu, berbagi pendapat, menolong. Simbol tersebut mencerminkan karakter gotong royong yang menjadi salah satu karakter dari profil pelajar/guru Pancasila.

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan evaluasi dan refleksi kesadaran dan komitmen guru terhadap pendidikan karakter di Kabupaten Mappi, dapat disimpulkan bahwa pertama, skor evaluasi berkisar pada nilai 4,55. Artinya guru menyadari dan berkomitmen untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui keteladanan. Oleh sebab itu guru perlu memiliki karakter yang akan dibangun dalam diri peserta didik. Kedua, elemen karakter yang paling menonjol yaitu kegigihannya memperjuangkan keadilan dan keberaniannya mengambil risiko. Elemen karakter tersebut merupakan perwujudan dari karakter profil pelajar/guru Pancasila beriman dan bertaqwa, dan kemandirian. Ketiga, guru masih perlu pendampingan untuk menerapkan karakter kreatif dalam kegiatan belajar mengajar dan pengembangan sekolah. Keempat, guru mampu melakukan refleksi dan memaknai aktivitas yang dilakukan dalam konteks penerapan pendidikan karakter di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan penelitian ini, direkomendasikan beberapa hal. Pertama, masih perlu pendampingan intensif kepada para guru di Kabupaten Mappi agar dapat optimal meneladankan karakter-karakter baik yang telah dimiliki. Kedua, perlu jadwal program peningkatan kompetensi guru (PKG) yang terstruktur untuk meningkatkan keterampilan mereka menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Ketiga, secara spesifik, guru juga perlu pendampingan untuk mengelola pembelajaran sehingga kreativitas dan inovasi guru dan peserta didik dapat diperkuat sesuai konteks masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

Anjaryani, A. M., & Edwina, T. N. (2019). Motivasi belajar pada siswa asli papua terhadap implementasi pendidikan karakter. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4*(1), 120-125.

Annisa, M. N., Wiliah, A. & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2*(1), 35-48.

Aprilliani, L., Rupa, M. I., Pamenang, F. D. N., & Listyarini. (2019). Media pembelajaran berbasis bahan kearifan lokal papua pada model bentuk orbital: learning media based on papuan local wisdom materials on orbital shape models. *Prosiding Seminar Nasional Kimia dan Pembelajarannya (SNKP) 2019* (pp. 336-345).

Assjari & Permanarian (2010). Desain penelitian naratif. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus. 10*(2), 172-183. Retrieved from: https://doi.org/10.17509/jassi.v10i2.3922

Aska, S. K. (2014). Sistem jaringan pelayanan dan prasarana transportasi di Kabupaten Mappi Provinsi Papua. *Warta Penelitian Perhubungan*, *26*(4), 215-226.

Lickona, T. (1992). *Education for Character, How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books

Margono, S. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*. Rineka Cipta.

Moleong, L. J. (2014). *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Mua, M. M. (2015). Pelajar Papua dalam Kuasa Simbolik (Studi Terhadap Reproduksi Kelas Sosial di SMK Negeri 1 Obaa, Mappi, Papua). *Jurnal Sosiologi Agama*, *9*(2), 121-138.

Murairwa, S. (2015). *Voluntary Sampling Design. International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences, 4*(2), 185-200.

Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif.* UPN Veteran Yogyakarta Press.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.* PT. Bumi Aksara.

Prasetya, A.E., Limiansih, & K., Krissandi, A. D. S. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar PGSD untuk Mahasiswa Papua. *SNFKIP: Seminar Nasional Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma "Pendidikan Bagi Masyarakat di Daerah 3T",* 218-227. https://doi.org/10.24071/snfkip.2021.17

Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya pendidikan karakter melalui keteladanan guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, *4*(1), 19-32.

Sahidi, Solehun, & Syamsurizal. (2022). GO SI MUTU (Gerakan Optimalisasi Sekolah Bermutu) untuk Papua. *Jurnal ABDIMASA Pengabdian Masyarakat, 5*(1), 57-68.

Susilo, B. E., Avenzora, R. & Hermawan, R, (2018). Potensi Folkfor untuk Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Mappi Papua. *Media Konservasi, 23*(1), 18-27.

Sumarah, I. E. (2021). *Modul Pembinaan: Menjadi Pribadi Tangguh*. Sanata Dharma University Press.

MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIKA DENGAN PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* KELAS II SD NEGERI MAGUWOHARJO

Fadilah Hasti Cahyaningtyas, S.Pd[1], Maria Melani Ika S,M.Pd[2], Sri Sudarini, M.Pd[3]
[1,2]*Universitas Sanata Dharma*
[3]*SD Negeri Maguwoharjo 1*
Email: [1]*fadilahhastifhc@gmail.com*; [2]*maria.melani.ika@gmail.com*; [3]*srisudarini@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep Matematika di kelas II SD Negeri Maguwoharjo 1 dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL). Pada penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan sistem Siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes untuk mengetahui pemahaman konsep Matematika. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase dari penilaian pemahaman hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Maguwoharjo 1 Kabupaten Sleman. Peningkatan pemahaman konsep pada pembelajaran Matematika diketahui dengan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rata-rata nilai siswa pembelajaran Matematika pada kondisi awal (pra-siklus) 61 dengan ketuntasan klasikal sebesar 36% dengan jumlah 8 siswa. Siklus I sebesar 72 dengan ketuntasan klasikal 57% dengan jumlah 15 siswa. Siklus II sebesar 81 dengan ketuntasan klasikal 86% dengan jumlah 25 siswa.

Kata kunci: Pemahaman konsep, Pembelajaran Matematika, *Problem Based Learning*

INCREASE UNDERSTANDNG OF MATHEMATICAL WITH PROBLEM BASED LEARNING CLASS II ELEMENTARY SCHOOL MAGUWOHARJO

1st Fadilah Hasti Cahyaningtyas, S.Pd[1], 2nd Maria Melani Ika S,M.Pd[2], 3rd Sri Sudarini, M.Pd[3]
[1,2]*Sanata Dharma University*
[3]*Public Elementary School Maguwoharjo 1*
Email: [1]fadilahhastifhc@gmail.com; [2]maria.melani.ika@gmail.com; [3]srisudarini@gmail.com

Abstract

This study aims to improve understanding of the concept of Mathematics in class II of Elementary School Maguwoharjo 1 by using the Problem Based Learning. In this study using the classrooom action research method using a cycle system consisting of planning, implementation, action, observation and reflection. The assesment used in this study is a test technique to determine understanding of mathematical concepts. The resultts of the study showed that there was an increase in the percentage of the assesment of understaanding of student learning outcomes. The subjects of this were class II students at Elementary School Maguwoharjo 1 Sleman Regency. The increase in understanding of concepts in learnng mathematica was known by the test resulth in Cycle I and Cycle II which showed an increase in the average value and percentageo of classical completeness. The average score of students learning Mathematicsin the initial conditions (pre-cycle) was 16 with classical completeness of 36% with a total of 8 students. Cycle one was 72 with classical aptitude of 57% with a total of 15 students. Cycle II was 81 with classical completeness 86% with 25.

Keywords: *Concept understanding, Math learning, Problem Based Learning.*

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan salah satu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk mengubah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dengan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi yang edukatif. Interaksi tersebut terjadi antara guru dan siswa dan membawa perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, pemahaman, serta keterampilan atau sikap. Menurut Trianto (2009), pemahaman konsep adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Siswa dikatakan paham apabila dapat menerangkan sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri yang berbeda dengan yang terdapat di dalam buku. Pendidikan Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena Matematika sangat diperlukan baik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Offirston, 2014:1). Hal ini berarti bahwa belajar Matematika dapat mempersiapkan siswa agar mampu menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan kesehariannya dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain. Keberhasilan tercapainya hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah guru yang peran utama dalam kegiatan belajar, karena guru dan siswa melakukan interaksi langsung. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menciptakan lingkungan belajar dan pendekatan kepada siswa, sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan nyaman serta menarik. Oleh karena itu diperlukan guru yang kreatif serta inovatif sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik. Guru juga perlu mengajak siswa untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan keadaan nyata siswa agar dapat menemukan pengalaman belajarnya sendiri melalui proses belajarnya.

Menurut Suprihatiningrum (2012:131), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar dapat mencapai suatu tujuan. Pendapat di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu upaya yang digunakan pada proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perlu adanya model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil observasi langsung dikelas II di SDN Maguwoharjo 1, ada beberapa anak yang belum lancar membaca, sehingga sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model yang diterapkan guru dalam pembelajaran kurang variatif sehingga menyebabkan siswa kurang memperhatikan dalam pembelajaran. Sebagian besar perhatian siswa tidak berpusat pada pembelajaran. Ada siswa yang melamun, memainkan alat tulis, dan mengobrol dengan teman. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa hanya ada 5 siswa kelas II (35,71%) yang nilainya dinyatakan tuntas. Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran ini adalah 75.

Keadaan seperti yang dipaparkan di atas menjadi sebuah permasalahan yang harus dipecahkan. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan dalam meningkatkan pemahaman konsep muatan pelajaran Matematika semester 2. Pada penelitian ini, peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran tersebut dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, karena siswa terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini memanfaatkan media pembelajaran TPACK berupa *Power Point* (PPT) yang berisi video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Matematika. Hal ini diharapkan akan berdampak positif pada peningkatan pemahaman konsep siswa.

Kajian Pustaka

Secara etimologi kata pemahaman berasal dari kata "paham" yang berarti mengerti benar atau memahami benar. Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan, dan cara memahami. Sedangkan secara termologi, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya: Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah "kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setidaknya lebih tinggi dari ingatan dan hafalan. Sedangkan menurut suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, mendua, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali dan memperkirakan. Menurut Ahmad Susanto mengukur hasil belajar peserta didik yang berupa pemahaman konsep pendidikan dapat melakukan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester maupun ulangan umum. Menurut Ngalim Purwanto pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.

Indikator pemahaman

Indikator pemahaman dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dikatakan memahami jika siswa sudah sesuai dengan indikator pemahaman itu sendiri. Anderson dan Krathwohl (2010: 106-114) mengungkapkan bahwa proses-proses kognitif dalam kategori pemahaman meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Dari tingkatan proses kognitif kategori pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa indikator pemahaman yaitu pertama menafsirkan, siswa dikatakan dapat memahami jika mereka dapat menafsirkan atau mengubah suatu informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Kedua mencontohkan, siswa dikatakan dapat mencontohkan jika mereka dapat memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum. Ketiga mengklasifikasi, siswa dikatakan dapat mengklasifikasikan jika mereka dapat mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu. Siswa harus dapat mendeteksi ciri-ciri atau pola yang sesuai dengan contoh, konsep atau suatu prinsip tersebut. Keempat merangkum, siswa dikatakan dapat merangkum jika mereka dapat mengemukakan suatu kalimat yang mempresentasikan informasi yang diterima atau mengabstraksi sebuah tema. Kelima menyimpulkan, siswa dikatakan menyimpulkan jika mereka dapat menemukan pola dalam sejumlah contoh. Keenam membandingkan, siswa dikatakan dapat membandingkan jika mereka dapat mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah atau situasi. Agus Taufiq, dkk (2010:5.7) mengemukakan bahwa: "Proses pembelajaran adalah proses yang aktif, dinamis, dan terus menerus yang memungkinkan anak belajar." Pembelajaran dalam hal ini dipandang sebagai suatu proses membantu anak mengembangkan dan mengubah perilaku (kognitif, afektif dan psikomotor), merangkai gagasan, sikap, pengetahuan, apresiasi, dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi dan kurikulum Sekolah Dasar yang telah ditetapkan.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2005:19) dijelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang,

memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik. pembelajaran matematika adalah membentuk logika berpikir bukan sekedar pandai berhitung. Berhitung dapat dilakukan dengan alat bantu, seperti kalkulator dan komputer, namun menyelesaikan masalah perlu logika berpikir dan analisis (Fatimah, 2009:8). Oleh karena itu, siswa harus memiliki pemahaman yang benar dan lengkap dalam belajar Matematika sesuai dengan tahapan melalui metode dengan prinsip Matematika. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah, di mana pembelajaran ini memberikan masalah yang nyata atau dialami oleh siswa. Kemudian siswa menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut secara mandiri maupun kelompok, sehingga mampu menentukan sendiri pengetahuannya. Siswa juga dapat berpikir aktif dalam proses belajar.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classsrom Action Research*). Peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti, yaitu seluruh siswa kelas II A SD Negeri Maguwoharjo 1. Penelitian dan tindakan muncul di dalam proses pembelajaran berlangsung di kelas. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, serta untuk memahami aspek-aspek yang berkenaan dengan peserta didik dan lingkungan yang ada di sekitar kelas. Menurut Sanjaya, (2010:26) Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai Tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Menurut Arikunto (2015:42) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama. Hal tersebut selaras dengan Hopkins (dalam Muchlis, 2013:8) yang berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas ialah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasion dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu jenis penelitian yang dirancang, dilaksanakan, dan dianalisis oleh guru berdasarkan pengkajian masalah yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi di dalam kelas. Menurut Arikunto (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa satu siklus penelitian terdapat empat tindakan yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Subjek penelitian dalam PTK ini adalah siswa kelas II A SD Negeri Maguwoharjo 1 Kecamatan Sleman tahun ajaran 2023/2024 dengan siswa sebanyak 28 orang. Pemahaman konsep siswa masih rendah, 35,71 % siswa yang sudah tuntas. Adapun penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pembelajaran 2023/2024. Peneliti melaksanakan siklus I pada tanggal 14 April 2023 dan siklus II pada tanggal 15 April 2023 dilaksanakan di kelas II SD Negeri Maguwoharjo 1 Jalan *Ring Road* Utara, Nanggulangan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik dan alat pengumpulan data diperoleh dari data kondisi awal yang merupakan nilai rata-rata yang diambil melalui tes formatif yang dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Yang terdiri dari teknik tes, teknik observasi, teknik wawancara. Peneliti juga menggunakan analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu

membandingkan data hasil belajar siswa secara individu dan data rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal pada kondisi pra siklus, setelah siklus 1, dan setelah siklus 2. Pencapaian pemahaman siswa berkaitan erat dengan tingkat ketuntasan belajar yang dicapai. Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh peserta didik, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut diperoleh nilai rata-rata, untuk menghitung nilai rata-rata kelas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut,

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}\ x\ 100\%$$

Keterangan :
X : Nilai rata-rata
$\sum$ X : Jumlah semua nilai siswa
$\sum$ N : Jumlah keseluruhan siswa (Arikunto, 2009 : 284)

Sedangkan penilaian untuk tingkat penguasaan belajar siswa terhadap pembelajaran dengan rumus :

Tabel 1. Rumus penilaian tingkat penguasaan materi

$$\text{Tingkat Pengusaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}}\ \text{x } 100\%$$

Adapun kriteria tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria tingkat keberhasilan siswa dan guru

Tingkat keberhasilan	Keterangan
86-100	Sangat baik
71-85	Baik
56-70	Cukup
41-55	Rendah
<40	Sangat rendah

Sedangkan untuk penilaian ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan 70, seseorang siswa dikatakan berhasil apabila jika mencapai taraf keberhasilan minimal 75. Apabila ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai minimal 75, maka keberhasilan belajar sudah tercapai dan apabila belajar siswa secara klasikal belum mencapai 75, maka keberhasilan belajar siswa belum tercapai. Hal ini yang menjadi alasan peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan pada Siklus I dan Siklus II terlihat ada peningkatan hasil belajar Matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL).* Dimana siklus I setelah dilakukan tes dengan memberikan tes soal berbentuk pilihan ganda 20 soal disetiap akhir Siklus setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat terlihat bahwa pemahaman hasil belajar siswa pada Siklus I pembelajaran Matematika menentukan berat dan waktu dalam satuan baku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menghasilkan nilai rata-rata siswa pada Siklus I yaitu dengan jumlah siswa yang tuntas dari KKM yang telah ditentukan yaitu > 70 mencapai 57% siswa yang sudah tuntas sebanyak 15. Sedangkan < 70 mencapai 43% siswa

yang belum tuntas sebanyak 12. Hasil belajar siswa pada siklus I secara klasikal belum berhasil karena siswa yang memperoleh nilai ≥70 (Nilai KKM) hanya mencapai 57% dari jumlah seluruh siswa. Setelah dilakukannya perbaikan dari Siklus I maka dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa pada Siklus II pembelajaran Matematika dengan materi pengukuran jam menghasilkan nilai rata-rata yang dicapai siswa pada Siklus II mencapai 86% siswa yang sudah tuntas sebanyak 25. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 yang mencapai 14%. Siklus II menunjukkan bahwa pemahaman hasil pembelajaran sudah mencapai indikator ketuntasan klasikal yang telah ditotalkan jumlah siswa memperoleh nilai ≥ 70 (Nilai KKM). Pembelajaran Pada Siklus II dianggap berhasil sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Distribusi pemahaman Matematika siklus II, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Distribusi pemahaman Matematika siklus II

No.	Skor	Ketuntasan Belajar	Jumlah	Persentase
1.	> 70	Tuntas	25	86 %
2.	< 70	Belum Tuntas	2	14 %
Jumlah			27	100 %

Tabel distribusi pemahaman belajar Matematika menunjukkan adanya peningkatan pemahaman hasil pembelajaran siswa sebelum dan sesudah dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini, pemahaman hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan pada siklus merupakan bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada proses pembelajaran. Berikut perbandingan pengukuran pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. Perbadingan pra siklus, siklus I, dan siklus II

Hasil Pemahaman Siswa	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Skor Rata-rata	61	72	81
Skor Minimal	40	40	65
Skor Maksimal	75	85	90

Berdasarkan perbandingan pemahaman konsep Matematika yang berkaitan dengan nilai dan jumlah siswa dalam tabel ini diketahui bahwa nilai rata-rata pemahaman konsep di SD Negeri Maguwoharjo 1 meningkat. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata pra siklus sebesar 61, siklus I meningkat menjadi 72 dan siklus II menjadi 81. Jumlah siswa yang tuntas dari KKM yang telah ditentukan, yaitu >75 semakin meningkat. Pada pra siklus ada 8 siswa yang tuntas, siklus I ada 15 siswa yang tuntas dan siklus II ada 25 siswa yang tuntas. Berikut ini adalah tabel ketuntasan pemahaman siswa.

Tabel 5. Tabel ketuntasan pemahaman siswa

No.	Nilai	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Persen(%)	Jumlah	Persen(%)	Jumlah	Persen(%)
1	Tuntas	8	36%	15	57%	25	86%
2	Belum Tuntas	19	64%	12	43%	2	14%
	Jumlah	27	100%	27	100%	27	100%

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus pada pembelajaran Matematika, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkat pemahaman hasil belajar Matematika siswa kelas 2 SD Negeri Maguwoharjo 1. Peningkatan pemahaman hasil belajar diketahui

dengan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Rata-rata nilai siswa pembelajaran Matematika pada kondisi awal 61 dengan ketuntasan klasikal sebesar 36% dengan jumlah 8 siswa. Siklus I sebesar 72 dengan ketuntasan klasikal 57% dengan jumlah 15 siswa. Siklus II sebesar 81 dengan ketuntasan klasikal 86% dengan jumlah 25 siswa. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas II SD Negeri Maguwoharjo 1 dinyatakan berhasil dalam penelitiannya.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta

Sanjaya, W. (2010). *Penelitian tindakan kelas.* Kencana

Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran.* Ar-ruzz Media.

Trianto, M. P. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif* : K*onsep, landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).* Prenada Media Grup.

Taufiq, A., Mikarsa, H. L., & Prianto, P. L. (2014). Pendidikan anak di SD. Diakses melalui https://pustaka. ut. ac. id/lib/pdgk4403-pendidikan-anak-di-sd-edisi-2.

MENUMBUHKAN KEPEDULIAN MERAWAT BUMI MELALUI PENDIDIKAN EKOLOGI DI SEKOLAH DASAR PRENNTHALER

Benedictus Adiatma Murti Wibowo[1], Agustinus Tri Edy Warsono[2], Carolus Borromeus Mulyatno[3]
[1,2,3]Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma
Jl. Kaliurang Km 7, Kotak Pos 1194 Telp. (0274) 880957; Fax (0274) 888418 Yogyakarta, Indonesia 55011
**Email: agtriedy80@gmail.com*

Abstrak

Di tengah berbagai tindakan perusakan bumi yang mengakibatkan krisis lingkungan hidup, berbagai lembaga pendidikan yang mempraktikkan pendidikan ekologi perlu diapresiasi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pendidikan lingkungan hidup di Sekolah Dasar Prennthaler, Kulon Progo. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 3 guru. Pemikiran Sallie McFague tentang merawat bumi digunakan sebagai kerangka analisis data. Penelitian ini menemukan data bahwa pembiasaan merawat bumi menumbuhkan sikap bersetia kawan dan peduli. Para siswa memiliki pembiasaan peduli merawat bumi dalam hidup sehari-hari. Mereka mengenal berbagai jenis tanaman dan manfaat tanaman tersebut bagi hidup manusia. Para guru dan siswa saling membantu untuk menanam sayur, memelihara kambing yang menghasilkan pupuk organik, menjelaskan berbagai jenis tanaman sayuran kepada para tamu yang berkunjung ke sekolah dan menjual hasil tanaman untuk mencukupi kebutuhan sekolah.

Kata kunci: Ekologi, kerja sama, peduli, pembiasaan.

FOSTERING A CARING FOR THE EARTH THROUGH ECOLOGICAL EDUCATION AT PRENNTHALER ELEMENTARY SCHOOL

1st Benedictus Adiatma Murti Wibowo[1], 2nd Agustinus Tri Edy Warsono[2], 3rd Carolus Borromeus Mulyatno[3]
[1,2,3]Faculty of Theology, Sanata Dharma University Yogyakarta,Jl. Kaliurang Km 7, Kotak Pos 1194 Telp. (0274) 880957; Fax (0274) 888418 Yogyakarta, Indonesia 55011
**Email: agtriedy80@gmail.com*

Abstract

In the midst of various acts of destruction of the earth that resulted in an environmental crisis, various educational institutions that practice ecological education need to be appreciated. This qualitative research aims to explore the practice of environmental education at Prennthaler Elementary School, Kulon Progo. Data were collected through interviews with 3 teachers. Sallie McFague's thoughts on caring for the earth were used as a framework for data analysis. This research found data that the habituation of caring for the earth fosters an attitude of solidarity and care. The students have the habit of caring for the earth in their daily lives. They recognize various types of plants and the benefits of these plants for human life. Teachers and students help each other to plant vegetables, raise goats that produce organic fertilizer, explain various types of vegetables to guests who visit the school and sell plants to meet school needs.

***Keywords**: Ecology, cooperation, habits, solidarity.*

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter luhur dalam kehidupan di tengah masyarakat. Mendidik karakter memerlukan waktu panjang melalui pembiasaan. Mengingat para siswa hidup dalam lingkungan yang khas, pendidikan karakter semestinya bertolak dari

pengalaman dan konteks kehidupan mereka. Mereka bertumbuh dalam konteks sosial-ekologis yang khas dan memekarkan diri sesuai bakat-bakatnya agar mampu berkontribusi bagi kehidupan bersama di tengah masyarakat. Pendidikan berperan dalam mengembangkan wawasan, kesadaran dan tanggung jawab dan bakat-bakat pribadi dalam hidup di tengah masyarakat. Pengalaman hidup bersama dalam lingkungan yang harmonis menjadi modal untuk bertumbuh. Karenanya, pendidikan dalam keluarga dan sekolah perlu memberi ruang bagi anak-anak untuk berinteraksi sosial-ekologis sejak usia pendidikan dasar.

Kehidupan bersama di tengah masyarakat dan lingkungan alam dengan segala potensi merupakan bagian dari pengalaman nyata yang kaya akan sumber pembelajaran. Dengan menjadikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, proses pendidikan di keluarga dan lingkungan sekolah menjadi fondasi yang penting untuk Pendidikan di sekolah. Pada gilirannya, pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pengolahan pengalaman hidup setiap siswa di keluarga. Untuk itu, sekolah perlu merancang program pengembangan diri para siswa secara integral melalui berbagai kegiatan bersama di tengah lingkungan sosial-ekologis siswa tersebut (Dewey, 1972).

Baik pendidikan di dalam keluarga maupun berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah memiliki misi yang sama, yakin mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan integral dengan kualitas moral yang baik sebagai warga masyarakat. Dengan merancang Pendidikan yang mengintegrasikan pengalaman di keluarga dan pembelajaran di sekolah, pendidikan mampu menjalankan fungsinya untuk menumbuhkan kemampuan para siswa dalam berpikir kritis, berperilaku kreatif dan terampil berkolaborasi dalam hidup Bersama dengan semangat kesetiakawanan yang otentik (Bhati & Song, 2019). Pendidikan di sekolah perlu mengeksplorasi pengalaman para siswa sehingga proses belajar menjadi ruang yang menggembirakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, peduli terhadap persoalan hidup nyata, disiplin dalam menjalani hidup, mampu bekerja sama dan terbiasa bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupan bersama (Liu, 2014; Sihotang, 2020; Klampfer, 2014).

Pendidikan lingkungan hidup memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap dan perilaku otentik serta mengembangkan bakat-bakat siswa secara integral. Pendidikan lingkungan hidup berperan strategis dalam mengembangkan kepedulian para siswa terhadap berbagai persoalan lingkungan hidup yang mengancam hidup manusia dan kelestarian lingkungan. Para siswa perlu diajak melihat dan menyadari berbagai persoalan lingkungan seperti polusi udara, air, dan tanah, abrasi, perusakan hutan, dan persoalan sampah yang mengancam kelestarian hidup. Kerusakan lingkungan juga diperparah oleh ketidakpedulian warga masyarakat terhadap tanggung jawab melestarikan lingkungan hidup (Simon, 2021).

Belum banyak sekolah menjadikan pengalaman hidup sehari-hari dalam kaitan dengan persoalan lingkungan menjadi salah satu keprihatinan yang menjadi kajian dalam pembelajaran. Penelitian tentang Pendidikan lingkungan hidup juga belum banyak. Sebuah tulisan hasil studi pustaka tentang pendidikan ekologi-sosial dalam perspektif ajaran Islam diterbitkan pada tahun 2017 (Albar, 2017). Studi deskriptif ini memaparkan kerangka konseptual pendidikan lingkungan hidup dari perspektif Islam. Penelitian lain tentang pembelajaran lingkungan hidup dipublikasikan pada tahun 2020 yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan cara efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (Rahmayanti, et. al, 2020). Praktik pembelajaran lingkungan hidup banyak dilakukan pada masa pandemi covid-19 karena situasi mendesak para guru untuk menemukan cara yang efektif untuk mendampingi anak-anak berkegiatan pembelajaran jarak jauh.

Salah satu sekolah yang memiliki tradisi pembelajaran lingkungan hidup adalah Sekolah Dasar Prennthaler, Kalirejo, Kulon Progo. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan dalam kaitan menumbuhkan kepedulian sosial-ekologis para siswa. Pemikiran Sallie McFague digunakan sebagai kerangka merumuskan instrumen penelitian dengan metode pengumpulan data melalui wawancara.

Alam dan bumi ini adalah komunitas kehidupan. Ada saling ketergantungan dan mempengaruhi keberadaan makhluk-makhluk yang ada di bumi ini (Tidball & E. Krasny, 2011; Chang, 2001). Setiap makhluk memiliki peran dalam menopang keberadaan makhluk lainnya di dalam lingkungan kehidupan ini. Kerusakan lingkungan yang mengakibatkan kehancuran, kerusakan dan kematian satu makhluk berdampak pada keseimbangan lingkungan hidup. Dominasi dan eksploitasi manusia terhadap makhluk-makhluk lain dalam sebuah lingkungan membahayakan kelestarian lingkungan dan berdampak buruk terhadap hidup manusia sendiri. Dominasi dan tindakan manusia yang mengeksploitasi makhluk lain lambat lain merusak bumi sebagai rumah kehidupan yang harmonis.

Untuk mengembalikan cara pandang dan kesadaran manusia terhadap keutuhan bumi, Sallie McFague menyampaikan gagasannya tentang bumi sebagai tubuh Allah (McFague, 1987). Relasi Allah dengan bumi terjalin secara harmonis dan organis karena segala makhluk di bumi ini berasal dari dan ada di dalam Allah. Tidak pernah ada satu makhluk pun di bumi ini yang tidak berasal dari Allah (McFague, 1987). Sallie McFague menegaskan bahwa bagaikan organ tubuh yang merupakan sebuah kesatuan utuh yang saling mempengaruhi, setiap makhluk di bumi ini memiliki kedudukan setara sebagai ciptaan Tuhan Allah. Bumi merupakan Tubuh Allah yang suci dan perlu dilestarikan. Kasih terhadap bumi merupakan ungkapan kasih kepada Allah yang Mahakasih dan penuh persahabatan (McFague, 1987). Sebagaimana manusia merindukan cinta, kelembutan dan kepedulian satu sama lain, demikian makhluk-makhluk di bumi ini memiliki karakter kasih yang saling melestarikan. Gagasan ini menggambarkan pemikiran ekofeminis dan *deep ecology* Sellie McFague (dalam Öztürk, 2020).

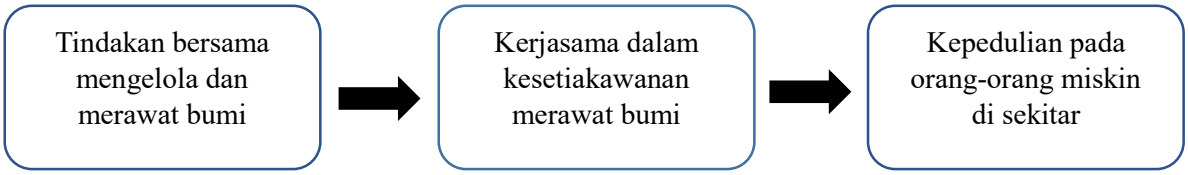
Tubuh selalu berkembang dalam kesatuan organis yang tidak bisa dipisah-pisah. Demikian juga, alam merupakan satu kesatuan yang dihuni oleh makhluk-makhluk yang berkedudukan sederajat, tidak ada posisi makhluk yang lebih tinggi dan lebih rendah (McFague, 2013). Metafora atas realitas bumi ini merupakan bentuk kritik terhadap budaya patriarki. Saling mencintai adalah kunci untuk membangun keharmonisan dan kelestarian bumi sebagai Tubuh Allah. Dominasi dan eksploitasi terhadap alam bisa dihindarkan Ketika manusia saling mencintai dan mencintai pula makhluk-makhluk ciptaan Allah di bumi yang adalah tubuh Allah (McFague, 1987).

Manusia yang hidup di bumi ini bergerak dan berkembang dalam sebuah evolusi jasmani dan rohani. Evolusi terjadi secara biologis, historis dan kultural. Hal itu terjadi dalam kehidupan yang ditandai oleh relasi kasih antara manusia dan sesama makhluk (McFague, 1987). Penderitaan satu bagian tubuh mengakibatkan semua organ ikut menderita. Kesetiakawanan dan solidaritas terhadap derita di bumi ini merupakan bentuk kesadaran dan wujud kepedulian terhadap bagian tubuh Allah. Hidup saling mencintai dan saling menyembuhkan merupakan panggilan dan tanggung jawab manusia sebagai ciptaan Allah (McFague, 1987).

Pemikiran Sallie tentang bumi sebagai tubuh Allah menjadi jawaban untuk membangun paradigma baru di tengah permasalahan lingkungan yang makin masif di zaman ini. Dengan menggunakan metafora, Sallie menyatakan bahwa manusia perlu menghayati spiritualitas cinta dalam berelasi dan hidup bersama makhluk ciptaan di bumi ini. Dasar spiritualitas cinta adalah kesadaran dan keyakinan akan panggilan Allah bagi manusia agar saling mencintai dan merawat bumi dengan segala makhluk penghuninya (McFague, 2013). Adalah tugas dan panggilan manusia untuk hidup saling mencintai dan merawat bumi yang indah dan menakjubkan. Ancaman terhadap kerusakan bumi merupakan ancaman terhadap martabat manusia.

Tindakan mencintai dan merawat bumi meliputi tiga hal. Pertama, mencintai dan merawat bumi berarti peduli untuk terlibat dalam meringankan derita bumi dan orang-orang miskin. Kedua, mencintai dan merawat bumi sebagai tubuh Allah dilakukan dalam tindakan berbagi dengan orang-orang menderita. Tindakan berbagi bisa terjadi ketika manusia meninggalkan sikap egois yang berakar dari individualisme. Ketiga, merawat dan mencintai

bumi terwujud dalam tindakan hemat energi dan menggunakan kekayaan alam secara bijaksana. Terwujudnya tiga tindakan itu merupakan bentuk tanggung jawab manusia yang mencintai Allah secara konsisten dalam hidup Bersama di bumi ini (McFague, 2013). Tindakan meringankan derita, berbagi dan hidup hemat demi pemenuhan kebutuhan banyak orang merupakan sifat dan karakter seorang ibu yang penuh cinta terhadap kehidupan dan keindahan. Dalam konteks lebih luas, mencintai bumi berarti memelihara hutan sebagai paru-paru dunia karena tanpa hutan manusia kekurangan jumlah oksigen yang dibutuhkan.



Gambar 1. Tindakan mencintai dan merawat bumi

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dan menggunakan wawancara untuk mengumpulkan pengalaman para guru Sekolah Dasar Prennthaler, Kalirejo, Kulon Progo tentang pelaksanaan pembelajaran lingkungan hidup. Ada tiga responden, yakni guru-guru yang sudah berkarya lebih dari 5 tahun di sekolah tersebut. Data-data terkumpul tentang implementasi pembelajaran lingkungan hidup dianalisis dengan tujuan menghasilkan makna seperti ditegaskan dalam teori penelitian fenomenologi atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (Leavy, 2017). Data pada penelitian ini dikumpulkan pada bulan September 2022. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah persoalan khas yang kompleks dan sedang terjadi (Creswell, 2013). Dalam konteks penelitian ini, data-data yang dimaksud adalah pengalaman para guru dalam mengimplementasikan pembelajaran lingkungan hidup, sehingga dapat dikatakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi data-data kualitatif tentang bentuk-bentuk implementasi pembelajaran lingkungan hidup untuk menumbuhkan kepedulian para siswa dalam merawat bumi.

Terdapat tiga pertanyaan dasar yang menjadi instrumen penelitian yang didasarkan pada kerangka teori pendidikan mencintai bumi menurut Sellie McFague. Pertama, bagaimana kepedulian antar siswa dalam melaksanakan pembelajaran lingkungan hidup? Kedua, bagaimana pengalaman para siswa tentang kepedulian untuk merawat lingkungan hidup? Ketiga, bentuk-bentuk kepedulian terhadap orang miskin seperti apa yang terjadi dalam pembelajaran lingkungan hidup? Dalam penelitian kualitatif dengan kerangka teori IPA, pengalaman menjadi data penting untuk digali maknanya. Ketiga pertanyaan berhubungan erat dengan makna dari proses pembelajaran lingkungan hidup yang erat kaitannya dengan karakter penting dari pendekatan IPA (Eatough, 2017; Smith, Flower & Larkin, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 September 2022 dengan menggunakan media *zoom meeting*. Tiga hal penting yang digali dari pertanyaan tersebut adalah program dan aktivitas pelestarian relasi dan kolaborasi antar siswa, program dan bentuk kegiatan para siswa dalam melestarikan lingkungan hidup dan program serta kegiatan para siswa dalam membantu sesama atau masyarakat yang kurang beruntung atau miskin.

Tabel 1. Data Wawancara terkait Tindakan Mencintai dan Merawat Bumi

Responden (R)	Kepedulian antar siswa	Kepedulian untuk melestarikan lingkungan	Kepedulian terhadap orang-orang miskin
R1	Mendengarkan keluh kesah anak-anak, memberi motivasi terkait berhubungan yang baik dengan teman-teman, membacakan cerita tentang relasi antar sesama, membuat dinamika kelompok untuk memperkuat hubungan, berdialog dengan anak-anak (baik personal atau bersama) tentang relasi	Mengajak anak ke kebun sekolah, berdialog dengan anak tentang alam ciptaan, mengajak anak lebih memberi perhatian kepada makhluk ciptaan, membacakan kisah-kisah tentang relasi antar makhluk. Beternak ayam dan kambing. Menanam dan merawat tanaman sayur-sayuran.	Mengajak anak untuk memberi dukungan kepada teman yang kesulitan sesuatu karena ketidakmampuan, memotivasi anak untuk tidak merendahkan anak lain karena alasan apapun, terlebih karena kemiskinan.
R2	Diskusi dalam kelompok, bermain peran, membagi kegiatan dalam tugas kelompok, bimbingan khusus ketika ada konflik siswa, menjadwal tugas rutin secara bergantian.	Pemilahan sampah, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, merawat tanaman di sekitar sekolah, berencana mencoba metode pertanian hidroponik.	Saling berbagi makanan atau hal lain yang dimiliki, mengajak menyisihkan uang saku untuk dana sosial.
R3	Diskusi dalam kelompok, diskusi dalam pemilihan pengurus kelas, diskusi dalam kesepakatan kelas, bermain peran, ketika ada konflik didiskusikan untuk mencari penyelesaian yang tepat bersama teman dalam satu kelas.	Menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, pemilahan sampah.	Berbagi bekal pada teman yang tidak membawa bekal, mengajak anak-anak untuk menyisihkan uang ataupun barang yang masih bisa dipakai untuk kegiatan sosial.

Ketiga responden menegaskan bahwa pembelajaran lingkungan hidup merupakan sarana untuk mendampingi para siswa untuk menumbuhkan relasi yang hangat dilandasi kasih yang otentik (Mulyatno, 2022). Seperti ditegaskan oleh responden pertama, bersamaan dengan proses membimbing para siswa untuk menjalin relasi kasih dalam proses pembelajaran lingkungan hidup, guru juga membuka diri untuk mendengarkan keluh-kesah dan cerita pengalaman pribadi siswa. Dengan demikian, pembelajaran lingkungan hidup menciptakan iklim keterbukaan bagi guru dan para siswa untuk berbagi pengalaman dalam relasi yang lebih cair.

Responden kedua dan ketiga menambahkan bahwa relasi kasih antar siswa dalam proses pembelajaran lingkungan hidup terjadi secara intensif melalui diskusi dan *sharing* pengalaman. Proses diskusi dan *sharing* pengalaman yang secara intensif terjadi dan berulang membantu para siswa untuk saling terbuka dan mampu mengembangkan kemampuan bercerita. Proses itu juga membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan saling mendengarkan dan memecahkan konflik.

Dalam kaitan dengan kegiatan pelestarian lingkungan hidup atau merawat bumi, para siswa dibimbing untuk mengenali berbagai jenis tanaman sayuran, tanaman buah-buahan dan memelihara ternak kambing serta ayam. Dalam proses itu, para siswa mengalami secara langsung berelasi dengan alam, berkebun, dan beternak. Para siswa juga belajar memilah sampah organik dan anorganik. Sampah organik diolah menjadi pupuk bagi tanaman dan dicampur dengan kotoran kambing. Dengan cara itu, para siswa belajar merawat tanaman, lingkungan dan ternak. Rasa peduli terhadap alam sekitar bertumbuh dalam proses memelihara tanaman dan ternak serta membersihkan lingkungan sekolah. Selanjutnya, para siswa mampu menceritakan proses merawat bumi dan mencintai lingkungan sebagai bagian dari hidup mereka yang layak dilestarikan.

Terkait dengan kepedulian terhadap orang miskin, responden pertama memberi penjelasan bahwa dalam proses pembelajaran para siswa ditumbuhkan kemampuan untuk peduli satu sama lain. Kepedulian merupakan awal untuk menumbuhkan sikap, kehendak dan tindakan untuk saling membantu. Responden kedua menambahkan data bahwa kepedulian terhadap yang lemah dan kurang beruntung tampak dalam kegiatan saling berbagi makanan. Responden ketiga menegaskan bahwa para siswa belajar menyisihkan uang saku dan barang yang layak pakai untuk disumbangkan kepada orang-orang miskin. Hal yang masih perlu dikembangkan adalah gerakan untuk mendapatkan hasil dari pembelajaran lingkungan hidup untuk memberikan sumbangan kepada orang miskin.

Kesimpulan

Pembelajaran proyek lingkungan hidup di Sekolah Dasar Prennthaler, Kalirejo, Kulon Progo, dilakukan sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan kepedulian sosial para siswa. Kepedulian terhadap lingkungan bertumbuh sebagai sikap, perilaku dan kebiasaan yang dirancang oleh sekolah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di semua kelas sebagai pembiasaan harian secara terencana di bawah bimbingan para guru. Anak-anak mengenal jenis tanaman dan mampu menjelaskan manfaat dari tanaman di kebun Sekolah dan masyarakat. Dalam proses pembelajaran lingkungan hidup, para siswa merawat bumi, saling mencintai dalam relasi yang otentik, saling berbagi makanan dan membantu orang-orang miskin. Hal yang masih bisa dikembangkan melalui pembelajaran lingkungan hidup adalah pengembangan kemampuan kemandirian ekonomi dan kewirausahaan.

Daftar Pustaka

Albar, M. W. (2017). Pendidikan ekologi-sosial dalam perspektif islam: Jawaban terhadap krisis kesadaran ekologis. *Al-Tahrir*, *17*(2), 433-450.

Bhati, A. & Insu, S. (2019). New methods for collaborative experiential learning to provide personalised formative assessment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET), 14*(7), 179-195.

Chang, William. (2001). *Moral lingkungan hidup*. Kanisius.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design.* Sage.

Dewey, J. (1972). *My pedagogic creed, in the early works V.* (ed. by Jo Ann Boydston). Southern Illinois University Press.

Klampfer, F. (2014). Consequentializing moral responsibility. *Croatian Journal of Philosophy, 14*,(40), 12-150, from https://www.researchgate.net/publication/272176895.

Leavy, P. (2017). *Quantitative, qualitative, mixed methods, arts-based, and community-based participatory research approaches.* The Guilford Press.

Liu, X. (2014). The problem of character education and Kohlberg's moral education: critique from Dewey's moral deliberation. *Philosophical Studies in Education*, *45*, 136-147.

McFague, S. (2013). Falling in love with God and the world some reflections on the Doctrine of God. *The Ecumenical Review*, *65*(1), 17-34. doi: 10.1111/erev.12024.

McFague, S. (1987). *Models of God: Theology for an ecological, Nuclear Age.* Philadelphia: Fortress.

McFague, S. (2013). *Blessed Are The Consumers — A Fortress Digital Preview: Practising Restraint In A Culture Of Consumption.* Fortress Press.

Mulyatno, C. B. (2022). Program Pembelajaran Merawat Bumi sebagai Implementasi Pendidikan Memerdekakan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(5), 8255-8263. Doi: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.8014

Öztürk, Y. M. (2020). An Overview of Ecofeminism: Women, Nature and Hierarchies. *The Journal of Academic Social Science Studies, 81*(13), 705-714. doi:http://dx.doi.org/10.29228/JASSS.45458

Rahmayanti, H. et. all. (2020). Environmental Attitude for Smart City Technology: Need Assessment to Develop Smart Trash in Environmental Education. *International Journal of Advanced Science and Technology, 29*(5), 6245-6253.

Sihotang, K. (2020). *Etika Kerja Unggul*. Kanisius.

Simon. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi, *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 2*(1), 17=35. https://*doi*.org/*10.47530*/*edulead.v2i1.60*.

Tidball, K. G. & Krasny, M. E. (2011). Toward an ecology of environmental education and learning. *Ecosphere*, *2*(2), 1-17. https://doi.org/10.1890/ES10-00153.1.

MODEL PEMBELAJARAN MONTESSORI UNTUK MEMBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN PADA SISWA PAUD: SEBUAH KERANGKA KONSEPTUAL

Brigita Patrisia Clara[1], Fransiska Vellya Darwiyanti[2], Anesa Juliati Sarila[3], Andri Anugrahana[4]

[1,2,3,4]Universitas Sanata Dharma, Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec.Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 5528

**Email: [1]brigitapatrisiaclara@gmail.com; [2]fransiskavellya@gmail.com, [3]anesajuliatisarila@gmail.com; [4]andrianugrahan@gmail.com*

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran Montessori untuk membentuk sikap kemandirian pada siswa PAUD. Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan dengan teknik pengumpulan data studi dokumen. Subjek dari penulisan terdiri dari buku panduan pendidikan Montessori, materi pembelajaran Montessori, laporan penelitian sebelumnya, dan pedoman evaluasi Montessori. Objek yang digunakan yaitu kemandirian siswa PAUD dalam konteks pendekatan model pembelajaran Montessori. Model pembelajaran Montessori merupakan metode pendidikan yang lebih menekankan pada kebebasan untuk mengeksplorasi dan menanamkan kemandirian. Dengan model pembelajaran Montessori, siswa mampu mengembangkan sikap kemandirian melalui berbagai kegiatan. Kegiatan keterampilan hidup sehari-hari adalah kegiatan yang dikembangkan dalam metode Montessori. Kegiatan keterampilan hidup sehari-hari dilakukan secara berulang dan menciptakan keteraturan pada anak. Adapun manfaat yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran Montessori yaitu, untuk membentuk sikap kemandirian, mengembangkan rasa keteraturan, konsentrasi, menyelesaikan suatu pekerjaan, meningkatkan keterampilan motorik halus, serta melatih kemampuan bahasa awal.

Kata kunci: Model Montessori, sikap kemandirian, siswa PAUD

Abstract

This writing aims to describe the concept of the Montessori learning model to form an attitude of independence in PAUD students. This writing uses the method of literature. The Montessori learning model is an educational method that places more emphasis on the freedom to explore and instill independence. With the Montessori learning model, students can develop an attitude of independence through various activities. Activities of daily living skills are activities developed in the Montessori method. Daily life skills activities are carried out repeatedly and create regularity in children. The benefits obtained from the implementation of the Montessori learning model are to form an attitude of independence, develop a sense of order, and concentration, complete a job, improve fine motor skills, and train early language skills.

Keywords: *An attitude of independence, Montessori model, PAUD students.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang difokuskan bagi anak-anak yang sedang berusia 0 sampai 6 tahun. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 pasal 11 membahas tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh

berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal" Pendidikan, P. M. (2014). Hal ini sejalan dengan Hendri (2022) yang membahas mengenai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dari lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Rangsangan pada anak usia dini adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang kemampuan kognitif anak baik dalam bentuk penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Rangsangan atau stimulasi pada anak usia dini sangat menentukan perkembangan kualitas sel-sel otak manusia bahkan sejak dalam kandungan. Rangsangan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan fungsi sensorik pada anak yaitu mendengar, meraba, melihat, merasa, dan mencium. Pemberian rangsangan atau stimulus merupakan kegiatan yang dapat membantu anak dalam berkembang serta dapat mencapai aspek-aspek perkembangan dengan baik (Fitriani & Adawiyah, 2018). Rangsangan juga dapat menumbuhkan motorik, gerak kasar, gerak halus, emosi-sosial, bicara, kognitif, mandiri dan kreativitas. Sejalan dengan hal itu, Maria Montessori berpendapat bahwa sensori pada anak adalah '*sensorial explorer*', yang secara alami akan belajar tentang lingkungannya. Selain itu Nurhayati (2012) menjelaskan bahwa melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara menyeluruh. Potensi tersebut meliputi pengembangan moral, nilai-nilai agama, kemampuan fisik, kemampuan sosial emosional, kemampuan berbahasa, kemampuan seni, menguasai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangannya, serta motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi.

Maria Montessori mengatakan bahwa usia 0-6 tahun merupakan tahap perkembangan anak yang sangat penting. Maria Montessori mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis di mana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam kehidupan mereka. Proses ini disertai dengan kerja sukarela anak-anak ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri (Atabik, 2015). Dalam tahap ini, karakter anak mudah untuk dibentuk dan dikembangkan. Pada usia PAUD, anak berada pada tahap yang sensitif, sehingga perlu adanya fondasi yang kuat untuk mengembangkan karakter dalam diri anak khususnya kemandirian. Pada usia ini, anak juga sedang memasuki masa emas atau *Golden Age*. *Golden Age* merupakan masa-masa penting yang tak terulang. Pada masa ini, keluarga, lingkungan, dan pendidikan dituntut untuk berperan dalam membantu menemukan dan membentuk intelektual, *skill*, emosional, dan spiritual pada anak. Hal ini perlu dilakukan supaya anak berhasil berkembang secara optimal (Prasetiawan, 2019).

Pada usia ini, anak juga perlu dilatih untuk bersikap mandiri. Menurut Karabanova dan Poskrebysheva (2013) "kemandirian merupakan kemampuan untuk menentukan tujuan hidup serta kemampuan untuk memilih hal-hal apa yang akan dijalani selanjutnya." Pendapat ini sejalan dengan Sa'diyah (2017) yang mengatakan bahwa "faktor penting dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah kemandirian". Kemandirian anak adalah kemampuan dalam melakukan kegiatan serta tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan yang sesuai dalam tahap perkembangan dan kemampuan anak (Sa'diyah, 2017). Adapun hal-hal yang terdapat dalam kemandirian anak antara lain kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, dan kontrol diri. Dampak yang bisa ditimbulkan apabila anak tidak memiliki kemandirian adalah anak secara fisik tidak mampu melakukan kegiatan serta aktivitas-aktivitas sendiri, secara mental anak tidak akan mampu berpikir sendiri, secara kreatif anak tidak dapat mengekspresikan gagasannya, secara emosional anak tidak mampu mempertanggungjawabkan tindakannya sendiri (Sa'diyah, 2017).

Pada kenyataan yang ditemui dalam masyarakat, ternyata masih banyak anak-anak usia prasekolah yang belum memiliki kemandirian untuk melakukan berbagai kegiatan-kegiatan di sekolah. Pada tahun ajaran 2013/2014, permasalahan tentang kemandirian anak mencapai angka 75% di Sekolah PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu yang terdiri dari 4 kelas. Dari hasil tersebut didapatkan masih banyak anak yang mudah mengeluh, pemalu, cengeng, penakut, pencemas, selalu ingin ditunggui oleh orang tuanya, dan manja (Sari, Kurniah, & Suprapti, 2016). Bila tidak dilatih sejak dini, hal-hal ini dapat menjadi kebiasaan yang dibawa sampai dewasa.

Dari masalah di atas, diperlukannya model pembelajaran Montessori yang tepat untuk dapat membentuk sikap kemandirian pada anak. Metode Montessori diperlukan karena dapat memberikan kebebasan yang sepenuhnya mendukung sikap kemandirian pada anak melalui berbagai kegiatan, misalnya observasi dan investasi. Dari kegiatan ini, anak dapat memilih sendiri kegiatan yang menarik menurut mereka. Selain itu, anak akan berkonsentrasi terhadap tugasnya sehingga ia dapat bertanggung jawab terhadap pilihannya. Metode Montessori juga menerapkan latihan-latihan kehidupan praktis dengan nama *Children House*. Latihan ini bertujuan untuk membantu anak melakukan berbagai kegiatan sehari-hari supaya dapat terbentuk sikap mandiri (Nasution, 2017).

Model pembelajaran Montessori juga bermanfaat ntuk membentuk sikap kemandirian, mengembangkan rasa keteraturan, konsentrasi, menyelesaikan suatu pekerjaan, meningkatkan keterampilan motorik halus, serta melatih kemampuan bahasa awal. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widiati dkk., (2023) dengan teknik wawancara dan observasi yang bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran Montessori pada anak usia 4-6 tahun. Hasil obserasi menunjukkan bahwa anak-anak dapat melakukan kegiatan sekolah secara mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Anak juga diberikan kebebasan dalam menentukan kegiatan bermain sesuai dengan keinginannya. Hal ini memberikan manfaat yang positif sehingga anak jadi lebih senang dalam belajar dan dapat mengembangkan kemampuannya sendiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohmah dan Aprianti (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran metode Montessori dapat memberikan kebebasan serta kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian melalui hal-hal sederhana yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebebasan dan kesempatan tersebut yaitu mengancingkan baju sendiri, memakai sepatu sendiri, belajar mempelajari urutan dan keteraturan contohnya dari awal mengambil sendiri bahan-bahan yang ada di rak atau meja, setelah selesai anak menyimpan kembali bahan-bahan tersebut ke tempat semula.

Penelitian ini mencoba untuk mencari cara baru untuk melatih kemandirian pada anak usia dini. Melalui model pembelajaran Montessori, anak usia dini diharapkan memiliki sikap kemandirian, memiliki keterampilan motorik halus yang meningkatkan, keterampilan bahasa yang terlatih. Penelitian ini dibatasi dalam ranah model pembelajaran Montessori untuk membentuk sikap kemandirian pada siswa PAUD: sebuah kerangka konseptual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kepustakaan.

Metode

Penyusunan tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data-data penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan tema kemandirian siswa PAUD dalam konteks pendidikan model pembelajaran Montessori. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang berkaitan dengan literatur-literatur ilmiah. Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, meliputi: (1) menyiapkan alat perlengkapan, (2) menyusun bibliografi kerja, (3) mengatur waktu, dan (4) membaca dan membuat catatan penelitian (Danandjaja, 2014).

Penulis melakukan penelitian literatur yang mendalam melalui penulisan deskriptif. Metode deskriptif meneliti mengenai status sekelompok orang, objek, sistem pemikiran, atau

peristiwa yang terjadi. Tujuan penulisan deskriptif ini yaitu untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Widha, Rahmat, & Basri, 2021). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan studi dokumen dan data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal dari penulisan yang dilakukan secara tidak langsung atau melalui tangan kedua dari data asli yang diperoleh dari orang pertama di lapangan yang biasanya terdiri dari buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan dokumen. Dalam analisis data, langkah yang digunakan yaitu pengumpulan (*collecting data*), seleksi, dan editing, pengkodean (*coding*), dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

Maria Montessori (1870-1952) adalah seorang dokter sekaligus antropologi wanita pertama dari Italia yang karya-karyanya sangat berpengaruh terhadap pendidikan taman kanak-kanak di seluruh dunia hingga saat ini. Pada awalnya, Montessori bekerja di sebuah klinik psikiatri di Universitas Roma. Pendidikan Montessori didasarkan pada pengalaman anak, dan guru berpedoman pada gagasan yang dapat membuat anak lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena ini sesuai dengan sifat anak yang aktif dan suka menjelajah, anak-anak akan lebih suka berpartisipasi dalam kegiatan yang membuat mereka aktif dan memungkinkan mereka untuk merekonstruksi diri. Menurut Michael (2007), kesadaran diri memungkinkan anak-anak untuk membangun pola belajar mereka sendiri, yang mengarah pada pembangunan diri.

Montessori percaya bahwa proses perkembangan anak dilakukan secara berurutan, di mana proses perkembangan awal dijadikan fondasi untuk perkembangan selanjutnya. Model pembelajaran Montessori juga menekankan bahwa anak merupakan pusat dari suatu proses pembelajaran, anak dapat mengulang pelajaran sesuai kebutuhan, dan anak dapat belajar sesuai dengan keinginan dan kecepatan yang mereka miliki. Pengalaman yang diterima oleh anak akan membuat mereka menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Irawati et al., 2023).

Montessori berpendapat bahwa kurikulum harus berdasar pada ilmu pengetahuan pendidikan yang ilmiah. Montessori menyusun kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara komprehensif dan tepat. Selain itu, lingkungan juga perlu dipersiapkan dan dirancang agar anak menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, pemilihan materi yang tepat dan berfokus pada perkembangan holistik anak. Terdapat beberapa tahap perkembangan anak menurut Montessori yaitu, *absorbent mind, the prepared environment,* dan *sensitive period,* yang masing-masing pengertian tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Sikap Kemandirian pada siswa PAUD

Salah satu kualitas terpenting yang harus dimiliki setiap orang adalah kemandirian, yang berarti seseorang dapat mengatur diri sendiri, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas apa yang akan dan sudah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chairilsyah, 2019) bahwa kemandirian adalah komponen penting yang harus dimiliki setiap anak karena membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan dan memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Anak-anak yang memiliki kemandirian menunjukkan bahwa mereka kreatif, inisiatif, memilih sendiri, bertanggung jawab, menahan diri, membuat keputusan sendiri, dan mengatasi masalah secara mandiri. Selain usaha yang dilakukan oleh anak dan guru disekolah, menurut (Sari dan Rasyidah, 2019), orang tua dapat membantu anak mereka menjadi lebih mandiri dan membiarkan kebebasan dalam bereksplorasi dan menemukan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu peningkatan penyelenggaraan PAUD berperan penting dalam memajukan pendidikan di masa mendatang (Kurniawan et al., 2023). Pendidikan PAUD ditujukan untuk anak-anak dalam rentang usia 3-6 tahun. Pada periode usia ini, sering disebut

dengan periode emas, karena anak akan mengalami perkembangan yang pesat dan memiliki kemampuan unik untuk menyerap informasi dan belajar dari lingkungan sekitar. Pendidikan anak usia dini berfokus pada pengembangan seluruh aspek anak, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa (Murni, 2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini bermula dari kesadaran bahwa karena antara usia 0-5 tahun perkembangan fisik, motorik dan bahasa anak mengalami perkembangan yang pesat.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 menetapkan bahwa perkembangan anak usia dini harus mencakup pengembangan kemampuan dasar dan bidang pembiasaan diri. Pengembangan agama-moral, sosial-emosi, dan kemandirian adalah tiga komponen pengembangan diri. Pengembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan seni adalah semua bagian dari pengembangan pengetahuan dasar. Semua aspek pengembangan tersebut mencakup aspek sosial emosional, yang sangat penting untuk menentukan bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di rumah, serta di lingkungan tempat mereka tinggal (Utami & Ardina, 2019). Kemandirian berarti memiliki semangat atau penghayatan untuk menjadi lebih baik, mengelola pikiran Anda untuk mempelajari masalah, membuat keputusan, dan tidak bergantung pada orang lain.

Menurut Martinus (dalam Chairilsyah, 2019), ada tujuh tanda kemandirian: kekuatan fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, berbagi, dan mengendalikan emosi. Kemampuan fisik anak berkaitan dengan pengembangan keterampilan motorik halus karena melibatkan gerakan yang terkoordinasi dari otot-otot kecil, seperti menggenggam pensil, menggunakan gunting, mengikat tali sepatu, atau memasukkan puzzle ke dalam lubang yang sesuai. Anak-anak tidak hanya selalu diberi pembelajaran dalam hal membaca atau menulis, tetapi kecerdasan intrapersonal juga perlu dikembangkan. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dengan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya (Wahyuni, 2017). Sikap bertanggung jawab adalah sikap mengakui, menerima, dan memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang dimiliki terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Sikap disiplin adalah suatu sikap dan perilaku yang melibatkan kemauan dan kemampuan seseorang untuk mengikuti aturan, tugas, dan kewajiban dengan konsisten dan penuh tanggung jawab (Munaamah, Masitoh, & Setyowati, 2021). Pandai bergaul dan saling berbagi memiliki keterkaitan satu sama lain, seperti anak dapat melatih kemampuan bahasa melalui metode bercerita kemampuan berbicara anak usia dini dapat meningkat (Supriatna et al., 2022). Pengendalian emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, dan mengatur emosi secara efektif dalam berbagai situasi. Disiplin dapat mengasah perkembangan sosial emosional pada anak (Rahmah, & Zirmansyah, 2021).

Implementasi model pembelajaran Montessori dalam membentuk sikap kemandirian pada siswa PAUD

Sikap kemandirian merupakan sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dilalui manusia dalam perkembangannya, di mana dalam prosesnya, individu belajar menghadapi situasi yang berbeda dengan lingkungan sosialnya hingga mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dan cocok dalam setiap situasi. Sikap kemandirian berkembang dengan baik sejak usia dini melalui pendidikan atau dorongan orang lingkungan dan pengalaman anak (Suarti, 2020). Untuk membentuk sikap mandiri anak, kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara mandiri dan teratur membantu anak-anak menanamkan cara berpikir dan berperilaku serta menjadikannya individu yang bisa melakukan seluruh tindakan dengan caranya sendiri, dalam artian anak mandiri bukan tidak bergantung pada bantuan dari orang lain dalam merawat fisik serta pengambilan keputusan emosional dan sosial dengan orang lain menunjukkan bahwa anak melakukan hal-hal sederhana, menunjukkan inisiatif, mencoba hal-hal baru, ikuti aturan, bermain dengan teman sebaya dan merasa aman dan nyaman dan mampu mengendalikan dirinya (Suarti, 2020).

Implementasi pendekatan metode Montessori yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran Montessori dibagi kedalam 5 area yaitu (1) area kehidupan praktis (*practical life*), (2) area indera (*sensorial*), (3) area budaya (*culture*), (4) area bahasa (*language*), dan (5) area matematika (*math*). Pembelajaran pendekatan Montessori menggunakan peraga khusus yaitu *Montessori Apparatus*. *Montessori Apparatus* secara teratur dirancang dari yang sederhana hingga yang kompleks. Semuanya diatur dengan jelas dengan tingkat kesulitan dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Hal ini juga memunculkan konsep menulis dan membaca, menulis dari kiri ke kanan dan membaca dari atas ke bawah. Sederhana dalam desain, alat peraga ini memberi anak kesempatan untuk menjelajahi lingkungan sekitar dan mengajarkan kemandirian anak.

Pelaksanaan Pembelajaran Montessori dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V Pasal 15 (2) bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup a) Kegiatan Pembukaan, b) Kegiatan Inti, dan c) Kegiatan Penutup. Kegiatan pembukaan diawali dengan pembacaan doa, apersepsi/pengantar dan pengenalan materi. Selanjutnya di kegiatan inti, anak dapat dengan bebas memilih tugas yang menarik minatnya di area Montessori, area ini didesain sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak. Kegiatan inti yang dilakukan adalah kegiatan yang berpusat pada anak, anak terlibat aktif dalam kegiatannya, dan anak juga diberikan lembar tugas sesuai dengan kebutuhan anak. Sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V pasal 13 ayat (6) bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan berpusat pada anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan karakteristik, potensi, tahapan perkembangan, minat kebutuhan anak (Wulandari dkk, 2018).

Kegiatan inti yang dilaksanakan sesuai minat masing-masing dan pada waktu yang telah ditentukan, anak-anak memilih aktivitas mereka sendiri dengan alat pengajaran yang berbeda di lima area Montessori yang merangsang indra, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Kegiatan inti memberikan pengalaman nyata pada anak-anak, anak berperan aktif dalam kegiatan: anak-anak mengambil alat peraga mereka sendiri dan mengembalikannya ke tempat asalnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang mengembangan keteraturan pada anak. Anak belajar menyendok, membawa gelas kaca, membawa mangkuk kaca dalam nampan dengan tangannya sendiri, mengikat tali sepatu sendiri, membereskan meja yang sudah digunakan, anak mencium berbagai macam aroma, dan meraba berbagai tekstur. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan konsentrasi (Wulandari dkk, 2018). Objek yang digunakan dalam pembelajaran Montessori adalah objek nyata. Objek nyata yang memungkinkan anak memiliki pengalaman nyata. Dalam kelas Montessori guru tentunya menggunakan konsep *follow the child* dalam pembelajaran, guru memfasilitasi sesuai kebutuhan dan minat anak. Kebebasan membuat anak berpikir kreatif, melatih kemandirian, dan pengambilan keputusan. Menyiapkan lingkungan yang memang dirancang untuk anak, seperti rak yang pendek sesuai tinggi anak, meja pendek, gelas kecil, mangkuk kecil, agar anak dapat menggapai, membawa, mengeksplorasi, dan menaruhnya kembali dengan mudah. Hal ini sangat melatih kemandirian anak dan keteraturan pada anak, karena anak tidak lagi bergantung pada orang dewasa dalam hal ini yaitu mengambil dan menaruh kembali alat peraga pada tempatnya.

Hal yang tidak dapat dipisahkan dari metode Montessori. Alas kerja merupakan salah satu cara untuk mengenalkan dan mengajarkan konsep ruang kepada anak (Wulandari, 2018). Melalui alas kerja (*workmat),* anak merasakan pembelajarannya secara konkrit, ditandai di area alas kerja. Penggunaan alas kerja juga melatih kedisiplinan anak, agar bahan tidak berjatuhan kemana-mana, hal ini juga melatih kemandirian anak, karena anak mengambil dan menggulung sendiri alas kerjanya. Dengan bantuan alas kerja, saat mengambil dan menyimpan, anak-anak mengerjakan tugas menyelesaikan sendiri tugas yang telah mereka selesaikan, dan melatih keterampilan motorik halus anak. Mengambil

tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tertentu adalah bentuk pemecahan masalah. Penggunaan tikar juga melatih interaksi sosial anak. Anak-anak harus terlebih dahulu meminta izin kepada temannya jika ingin bergabung dengan tikar kerja teman-temannya.

Anak-anak berlatih berbagai keterampilan sehari-hari melalui media dan aktivitas bermain yang menyenangkan. Untuk melatih keterampilan tersebut, ada beberapa kegiatan yang biasa dilakukan saat mengajarkan model Montessori kepada anak PAUD. Kegiatan yang pertama adalah *washing up* atau melatih anak untuk membersihkan barang-barang yang telah diletakkan kembali ke rak atau disusun seperti semula. Kegiatan berikutnya adalah c*hild washing table* atau melatih anak-anak membersihkan meja mereka sendiri. Selanjutnya adalah *children serving fruit juice* untuk melatih konsentrasi dan motorik halus anak. *Frame for lacing and buttoning* adalah kegiatan untuk melatih kemandirian anak saat membuka baju, sepatu, tas, dan lain-lain. *Children walk the line* adalah kegiatan selanjutnya yang bertujuan untuk melatih konsentrasi anak. Terakhir adalah *children touching sandpaper letters* atau kegiatan untuk melatih kemampuan bahasa anak sejak dini (Karachi, 1949). Melalui kegiatan di atas, anak belajar mandiri dengan cara yang menyenangkan tanpa disadari. Untuk menciptakan keteraturan, anak-anak harus terlibat dalam kegiatan yang sama dan konsisten. Dalam Montessori hal ini diajarkan dengan cara mengambil medianya, membuka alas bermain atau belajar. Dalam hal ini, anak harus mengembalikan media ke lokasi semula dan membuka alas belajar melalui pola kiri ke kanan.

Kesimpulan

Model pembelajaran Montessori dapat digunakan sebagai cara untuk mengembangkan kemandirian dalam pendidikan anak usia dini. Metode Montessori menekankan kebebasan untuk mengeksplorasi dan menanamkan kemandirian. Berbagai kegiatan keterampilan hidup sehari-hari juga dikembangkan dalam model Montessori untuk menciptakan keteraturan pada anak-anak. Manfaat dari model pembelajaran Montessori yaitu untuk mengembangkan sikap kemandirian, meningkatkan keterampilan motorik halus, dan melatih keterampilan bahasa pada anak-anak.

Daftar Pustaka

Afifah, D. N., & Kuswanto, K. (2020). Membedah pemikiran maria montessori pada pendidikan anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 57-67. doi: http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950

Atabik, A. (2015). Prinsip dan metode pendidikan anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *3*(2), 264-280.

Chairilsyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(01), 88-98.

Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*. doi:https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318

Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 25-34. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742

Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak*, *5*(1). doi: https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368

Henri, G. (2022). Pendidikan anak usia dini analisis Permendikbud nomor 137 dan 146. *Jurnal Ilmiah Visi*, *17*(2), 70-76.

Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y.(2023). Tinjauan kritis model pembelajaran Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *5*(1), 213-222.

Khotijah, I. (2018). Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran *practical life*. *Jurnal Golden Age*, *2*(02), 127-140.

Kurniawan, A., Ningrum, A. R., Hasanah, U., Dewi, N. R., Putri, N. K., Putri, H., & Uce, L. (2023). *Pendidikan anak usia dini*. Global Eksekutif Teknologi.

Lailatul Widha, W., Hayatul Khairul Rahmat, R., & A Said Hasan Basri, B. (2021). A review of mindfulness therapy to improve psychological well-being during the COVID-19 pandemic. *A Review of Mindfulness Therapy to Improve Psychological Well-being During the Covid-19 Pandemic*, *4*(1), 383-390.

Montessori, M. (1949) *The absorbent mind (Pikiran yang mudah menyerap)*. Pustaka Pelajar.

Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran guru dalam optimasi perkembangan sikap disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *9*(3), 355-362.

Murni, M. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(1), 19-33. http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v3i1.2042

Nasution, R. A. (2017). Penanaman disiplin dan kemandirian anak usia dini dalam metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, *5*(2). doi: http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.179

Nuraeni, N. (2020). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Paedagogy*, *3*(2), 65-73. doi: https://doi.org/10.33394/jp.v3i2.3039

Nurhayati, I. (2012). Peran permainan tradisional dalam pembelajaran anak usia dini (Studi di PAUD Geger Sunten, Desa Suntenjaya). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, *1*(2), 39-48. doi: https://doi.org/10.22460/empowerment.v1i2p39-48.614

Pendidikan, P. M. (2014). Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Jakarta: Kemendikbud*.

Presetiawan, A. Y., 2019. Perkembangan Golden Age dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,* p. 101. doi: https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829

Putra, K. D. (2013). Perkembangan kemandirian anak usia dini (usia 4-6 tahun) di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, *1*(3).

Rahmah, S., & Zirmansyah, Z. (2021). Meningkatkan disiplin anak kelompok b melalui permainan tradisional umpet batu. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *1*(2), 116-125. doi: http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.574

Rahmawati, E. (2020). *Pengaruh pola asuh overprotective terhadap kemandirian anak usia dini siswa kelompok a ra ihya as sunnah jatiwaras-(skp. paud 0011)* [Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya]. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, *16*(1), 31-46. doi: 10.15408/kordinat.v16i1.6453

Salsabila, J., & Tarigan, N. (2021). Studi tentang sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. *Jurnal Golden Age*, *5*(01), 111-118. doi: https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i01.3334

Sari, A. K., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2016). Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini di gugus hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *1*(1), 1-6. doi: https://doi.org/10.33369/jip.1.1.1-6

Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *3*(1), 45-57. doi: https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441

Setiawati, E., & Sari, M. (2019). Kemandirian anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Buah Hati*, *6*(1), 46-52. doi: https://doi.org/10.46244/buahhati.v6i1.931

Sunarty, K., 2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, *2*(3), 152. doi: https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214

Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, *3*(1), 37-44. doi: https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310

Unjunan, O. P., & Budiartati, E. (2020). Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di PAUD Sekar Nagari Unnes. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, *5*(2). doi: http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9258

Wahyuni, S. (2017). upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita di kelompok B RA An-Nida. *Jurnal Raudhah*, *5*(2). doi: http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.177

Widiati, D. P., Suryani, L., Emiliana, W., Sari, E. A., & Hariyani, A. (2023). Penerapan model pembelajaran Montessori terhadap kemandirian anak di TK Kids Republic Jakarta Timur. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, *9*(1), 79-87. Doi: https://doi.org/10.29062/seling.v9i1.1514

Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *4*(2), 1-1. doi: http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216.

OPTIMASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MATERI PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD* DENGAN PAPAN PECAHAN KELAS III SD N MAGUWOHARJO 1

Inta Nur Muakhidah[1*], Maria Melani Ika Susanti[2], Sri Sudarini[3]
[1,2,3]*Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma*
Email: [1]intakurniawan29@gmail.com; [2]maria.melani.ika@gmail.com; [3]srisudarini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika pada materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan menggunakan papan pecahan pada siswa kelas III di SD N Maguwoharjo 1. Subjek penelitian terdiri dari 28 siswa kelas III. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dengan masing-masing siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui metode evaluasi tertulis, observasi langsung, dan pencatatan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan membandingkan skor nilai pada setiap periode dengan standar minimal kelulusan yang ditetapkan sebesar 70, serta dengan mempertimbangkan peningkatan standar kelulusan secara umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*) dengan papan pecahan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi pecahan siswa kelas III di SD N Maguwoharjo 1. Pada tahap pra-siklus sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*) dengan papan pecahan, hanya 10 siswa (35,71%) yang mencapai KKM, sedangkan sisanya sebanyak 18 siswa (64,29%) belum memenuhi KKM. Pada siklus I, sebanyak 12 siswa (42,86%) mencapai KKM, sementara sisanya sebanyak 16 siswa (57,14%) belum mencapai KKM. Pada siklus II, sebanyak 25 siswa (89,29%) mencapai KKM, namun masih terdapat 3 siswa (10,71%) yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berhasil meningkatkan prestasi belajar matematika pada materi pecahan siswa kelas III di SD N Maguwoharjo 1.

Kata kunci: Model STAD, Papan Pecahan, dan Pembelajaran Matematika.

OPTIMIZING MATHEMATICS LEARNING OF FRACTION TOPICS THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STAD WITH FRACTION BOARDS IN GRADE III OF N MAGUWOHARJO 1 ELEMENTARY SCHOOL

1st Inta Nur Muakhidah[1*], 2nd Maria Melani Ika Susanti[2], 3rd Sri Sudarini[3]
[1,2,3] *Pre-Service Teacher Professional Education Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University*
Email: [1]intakurniawan29@gmail.com; [2]maria.melani.ika@gmail.com; [3]srisudarini@gmail.com

Abstract

This research aims to improve learning achievement in Mathematics, specifically on the topic of fractions, through the implementation of the cooperative learning model type STAD using fraction boards for the third-grade students of SD N Maguwoharjo 1. The research subjects consist of 28 students. This study was conducted in the form of Classroom Action Research (CAR), which consisted of 2 cycles, with each cycle including planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through written evaluations, direct observations, and documentation. The data were then analyzed by

comparing the score values for each period with the Minimum Criteria for Mastery (KKM) set at 70, and by considering the general improvement of the passing standard. The research results showed that the application of the cooperative learning model type STAD model using fraction boards could improve the learning achievement of the third-grade students in Mathematics, specifically on the topic of fractions, at SD N Maguwoharjo 1. In the pre-cycle phase before implementing the cooperative learning type STAD model using fraction boards, 10 students (35.71%) achieved the KKM, while 18 students (64.29%) did not meet the KKM. In Cycle I, 12 students (42.86%) reached the KKM, while the remaining 16 students (57.14%) did not reach the KKM. In Cycle II, 25 students (89.29%) achieved the KKM, but there were 3 students (10.71%) who did not reach the KKM. Based on these results, it can be concluded that this Classroom Action Research (CAR) successfully improved the learning achievement of the third-grade students in Mathematics, specifically on the topic of fractions, at SD N Maguwoharjo 1.

Keywords: *Learning Outcomes in Mathematics, cooperative learning model type STAD, and Fractional Boards*

Pendahuluan

Dalam era globalisasi ini, kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan. Fenomena ini menandai munculnya dan penyatuan globalisasi dalam kehidupan manusia. Hal ini juga berlaku dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat. Tugas kita berdasarkan fenomena ini adalah untuk dapat menyesuaikan diri dan menyatu dengan perkembangan tersebut agar kita tidak tertinggal semakin jauh dari kemajuan zaman. Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar di mana peserta didik secara aktif mengembangkan diri mereka dalam aspek kecerdasan, pengendalian kepribadian, keagamaan, akhlak, dan budi pekerti. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi suatu keharusan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, sehingga dunia pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022).

Dalam memastikan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), hal ini harus dijadikan prioritas dalam memajukan bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu adalah dengan mengembangkan kualitas pendidikan di negara ini. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, dengan tujuan menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21. Namun, kenyataannya di lapangan, hal ini tidak selaras dengan harapan. Sebagai contoh, sebagian pendidik masih belum mampu menerapkan pembelajaran kreatif yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik. Selain itu, pendidik masih belum mencerminkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran saat ini, yang berdampak pada kekurangan semangat belajar para peserta didik. Guru-guru di tingkat sekolah dasar harus tetap memperoleh pendidikan dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan mengajar mereka. Dengan begitu, mereka dapat merumuskan beragam opsi dan metode untuk menyelenggarakan proses pembelajaran. Peran baik guru maupun siswa sama-sama penting dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran matematika yang memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa (Anwar, 2012).

Pembelajaran Matematika

Pengajaran matematika memiliki peran yang sangat signifikan di segala jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi karena menjadi landasan bagi pembelajaran lainnya. Namun, fakta yang ada menunjukkan bahwa banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan menguasai konsep dasar matematika dengan baik, sehingga prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran tersebut masih rendah (Mulyatno, 2022). Pembelajaran matematika sering kali dianggap sulit dan abstrak oleh

sebagian siswa. Pada saat yang sama, matematika sangat penting dalam era digital dan teknologi saat ini. Materi matematika memiliki sifat yang abstrak dan mengikuti algoritma tertentu, namun siswa di tingkat sekolah dasar sering kali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kebaruan dan kreativitas dari guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif, termasuk pemanfaatan media pembelajaran (Stit & Nusantara, 2020).

Dari situasi yang dijelaskan, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang fokus pada penerapan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual). Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pembelajaran matematika realistik, di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Prinsip inti dari pembelajaran matematika realistik adalah mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan membangun pemahaman mereka sendiri, sehingga proses pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam upaya ini, ide dan konsep matematika dikembangkan dengan memanfaatkan situasi dan lingkungan yang akrab bagi siswa (Unaenah et al., 2020). Memanfaatkan media dalam pengajaran matematika adalah bagian integral dari strategi pembelajaran matematika, dan pemilihan media harus relevan dengan tujuan pembelajaran matematika yang ingin dicapai. Oleh karena itu, para guru di sekolah dasar perlu terus belajar dan berupaya meningkatkan kemampuan serta keterampilan mereka dalam mengajar agar mampu merancang berbagai alternatif dan metode pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Peran guru dan siswa sama-sama penting dalam proses pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru, terutama dalam mata pelajaran matematika, memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa (Anwar, 2012).

Pada masa kini, terdapat banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam memahami konsep pecahan dan desimal dikarenakan sifatnya yang abstrak. Buku-buku yang ada juga belum menyajikan gambaran pecahan yang diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, ketika siswa dihadapkan pada soal cerita matematika, mereka sering mengalami kebingungan dan kesulitan. Oleh karena itu, diperlukan media atau bahan ajar yang dapat memberikan gambaran kontekstual terkait materi bilangan pecahan untuk mempermudah pemahaman konsep pecahan bagi siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, akan dikembangkan suatu produk penelitian berupa modul pembelajaran matematika materi pecahan (Maghfiroh & Hardini, 2021).

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD)* adalah suatu model *cooperative learning* yang memberikan penekanan pada kegiatan dan interaksi antara siswa-siswa untuk saling memberi motivasi dan bantuan dalam memahami materi pelajaran dengan tujuan mencapai pencapaian prestasi yang optimal (Sidabutar et al., 2022). Berdasarkan survei di SDN Maguwoharjo 1, beberapa siswa memiliki minat terhadap mata pelajaran matematika, sedangkan sebagian lainnya tidak. Sejumlah besar siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Pendekatan dan metode pengajaran guru juga berpengaruh pada hasil belajar matematika. Hasil survei menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas III belum memuaskan, terutama dalam materi pecahan. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hanya 10 siswa (35,71%) yang mencapai KKM, sedangkan sisanya sebanyak 18 siswa (64,29%) belum memenuhi KKM, yaitu 70. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*) dengan menggunakan papan pecahan dalam pembelajaran matematika di SDN Maguwoharjo 1 belum dilaksanakan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan judul "Optimasi Pembelajaran Matematika Materi Pecahan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan penggunaan papan pecahan pada siswa kelas III di SD N Maguwoharjo 1" dilakukan (Sidabutar et al., 2022).

Metode

Secara mendasar, bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Isi utama bagian ini meliputi: (1) desain penelitian; (2) populasi dan sampel (subjek penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; dan (4) serta teknik analisis data. Untuk penelitian yang melibatkan penggunaan alat dan bahan, spesifikasi alat dan bahan perlu dicantumkan. Spesifikasi alat menggambarkan tingkat kecanggihan alat yang digunakan, sementara spesifikasi bahan menggambarkan jenis bahan yang digunakan.

Rancangan Penelitian

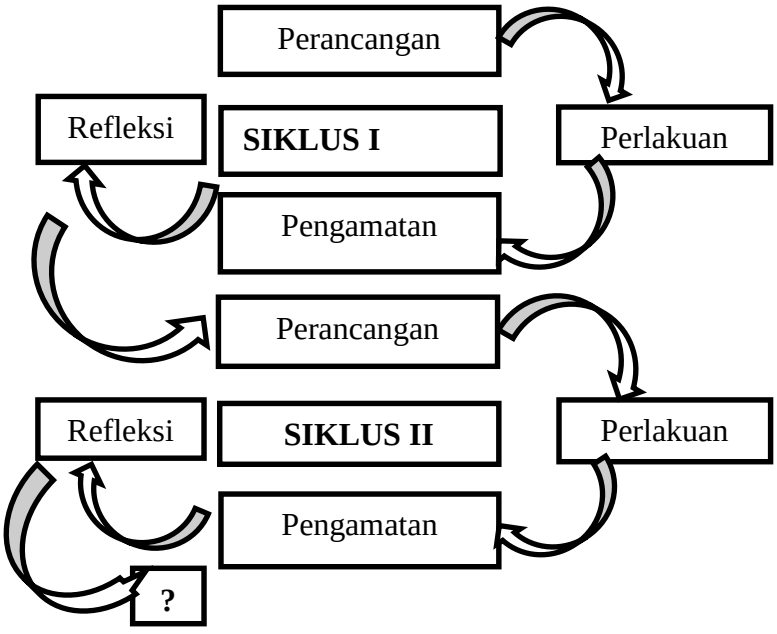
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Classroom Action Research* (CAR). Metode ini melibatkan serangkaian langkah-langkah tertentu. Nama metode ini mencerminkan kontennya. Terdapat tiga konsep yang dijelaskan. Dalam penelitian tindakan kelas, dilakukan dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi atau pengamatan, dan (d) refleksi (Yanto, 2013)**.** Dua siklus tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, perhatian siswa, dan hasil belajar siswa.

Sasaran penelitian

Penelitian ini melibatkan siswa kelas III SDN Maguwoharjo 1 sebagai subjek penelitian dalam mata pelajaran matematika dengan fokus pada materi pecahan. Jumlah total siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 28 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Proses Pengumpulan data dan Metode Pengumpulan Data

Menurut penjelasan Kemmis dan McTaggart (Somadayo, 2013), pelaksanaan penelitian terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahapan ini dapat diilustrasikan dalam bentuk diagram pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Rancangan PTK. Sumber: Arikunto, 2014

Collecting data

Metode Proses pengambilan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari:

i. *Observasi*

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung dan mencatat semua informasi yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang konkret.

ii. *Dokumentasi*

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang membantu peneliti menghimpun informasi terkait penelitian. Dalam teknik ini, beberapa instrumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nilai siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD),* papan pecahan, serta foto-foto yang diambil selama proses belajar mengajar sebagai bukti konkret dalam menjalankan penelitian.

iii. *Wawancara*

Wawancara digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data atau informasi yang lebih detail dengan tujuan melengkapi data hasil observasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara memiliki peran sebagai metode pendukung dalam penelitian.

Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan membandingkan skor nilai pada setiap siklus dengan standar Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah., yaitu sebesar 70. Oleh karena itu, siswa dianggap telah mencapai tingkat ketuntasan belajar atau KKM 70 jika nilai yang diperoleh siswa ≥ 70. Sebaliknya, jika nilai siswa < 70, maka siswa dianggap belum mencapai tingkat ketuntasan belajar atau KKM. Menurut Depdikbud dalam (Trianto, 2009) suatu kelas dianggap telah mencapai tingkat ketuntasan belajar (ketuntasan klasikal) jika terdapat ≥ 85% siswa yang telah mencapai tingkat tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas III di SDN Maguwoharjo 1 untuk mendapatkan data hasil tes tertulis matematika pada siswa kelas III. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan beberapa tahap, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Tahap pra siklus dimulai dengan mengumpulkan data awal sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*) dengan menggunakan alat peraga papan pecahan dalam pembelajaran matematika di kelas III SDN Maguwoharjo 1. Pada tahap ini, hasil belajar siswa masih kurang, hanya 35,71% (10 siswa) yang mencapai nilai tuntas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 64,29% (18 siswa) berada di bawah KKM. Rata-rata nilai pra siklus hanya 51,78. Oleh karena itu, peneliti berusaha menerapkan strategi pembelajaran baru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dengan papan pecahan untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan hasil belajar siswa.

Siklus 1

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan beberapa tahapan dimulai dari persiapan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, bahan ajar, membuat media pembelajaran konkret (Papan Pecahan), LKPD, instrumen lembar observasi, dan soal tes evaluasi. Materi yang diajarkan adalah pecahan dan penghitungan pecahan dengan penyebut yang sama. Penelitian ini melibatkan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan memberikan siswa sebuah permasalahan terkait penghitungan pecahan dengan penyebut yang sama. Lalu, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Guru kemudian mengarahkan setiap kelompok pada saat berdiskusi agar bisa mencari menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Peserta didik diberi ruang untuk berdiskusi menuliskan sikap apa saja yang diambil saat menyelesaikan permasalahan tersebut. Kemudian, salah satu anggota kelompok membacakan hasil diskusinya di depan kelas. Terakhir, guru memberi arahan kepada siswa untuk membahas

bersama mengevaluasi hasil diskusi setiap kelompok. Berikut merupakan tabel hasil belajar siswa di siklus 1.

Tabel 1. Ketuntasan belajar siswa Siklus 1

Standar Ketuntasan				
No	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tidak Tuntas	< 70	16	57,14%
2.	Tuntas	≥70	12	42,86%
3.	Nilai Rata-rata	68,03		

Berdasarkan data pada tabel 1. Terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari hasil data pra siklus yakni 42,86% sudah mencapai KKM dari data sebelumnya yaitu 35,71% yang mana terjadi peningkatan sebesar 7,15 %. Dikarenakan jumlah siswa yang tuntas KKM kurang dari 85% hanya sebesar 42,86% dari jumlah seluruh siswa, maka akan dilanjutkan penelitian kembali di siklus II.

Refleksi dilakukan pada akhir pertemuan antara peneliti dan guru pembimbing mengenai kegiatan di siklus I. Kesimpulan yang ditarik adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan sintak model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* namun diperlukan pembagian tugas dalam kelompok agar siswa lebih mudah memahami materi.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan langkah-langkah yang serupa, dimulai dengan persiapan menyusun perangkat pembelajaran. Persiapan ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*), bahan ajar, pembuatan media pembelajaran konkret (papan pecahan) LKPD, instrumen lembar observasi, soal tes evaluasi, serta pertimbangan kendala yang muncul selama pembelajaran pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*) dengan alat peraga papan pecahan. Namun, materi yang dibahas berbeda dengan siklus I, yaitu menghitung pecahan dengan penyebut yang berbeda. Peneliti juga menerapkan diskusi kelompok dengan anggota yang lebih sedikit untuk memperbaiki kendala yang muncul pada siklus I agar meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut merupakan tabel hasil belajar siswa di siklus II.

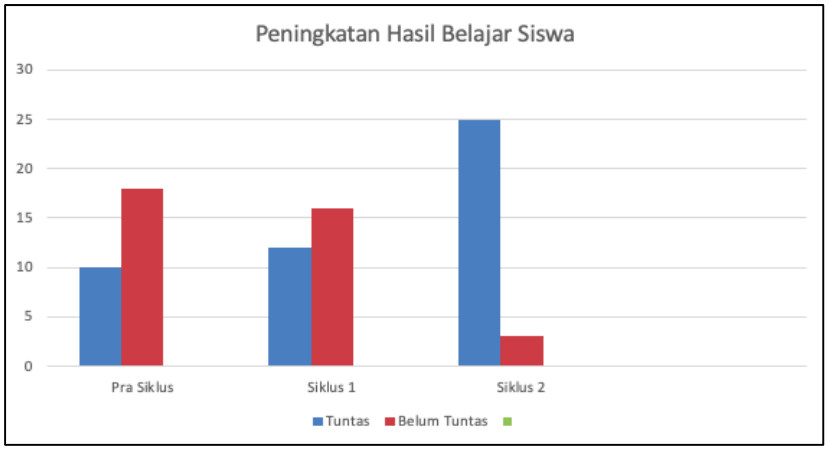
Tabel 2. Ketuntasan belajar siswa Siklus 2

Standar Ketuntasan				
No	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tidak Tuntas	< 70	3	10,71%
2.	Tuntas	≥70	25	89,29%
3.	Nilai Rata-rata	80,35		

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat pada siklus II, yaitu mencapai 89,29% dari data hasil siklus I. Terjadi peningkatan sebesar 46,43%. Pada akhir pertemuan, peneliti dan guru pembimbing melakukan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan pada siklus II. Dalam refleksi tersebut, disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan sintak pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (*STAD*). Pembagian tugas dalam kelompok pada saat pembelajaran telah dilakukan, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran.

Dari evaluasi yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, yaitu mencapai 89,29% yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai rata-rata sebesar 80,35. Karena persentase siswa yang berhasil mencapai KKM melebihi 85% dari total jumlah siswa, dapat disimpulkan bahwa Penelitian

Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dikatakan berhasil, dan penelitian dapat dihentikan. Berikut adalah hasil rekapitulasi peningkatan hasil belajar dari setiap siklus pada gambar 1.
Berikut ini adalah diagram rekapitulasi peningkatan hasil belajar matematika pada materi pecahan setiap siklus di SDN Maguwoharjo 1.



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan penggunaan alat peraga papan pecahan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa materi pecahan pada pelajaran matematika di kelas III SDN Maguwoharjo 1. Hal ini terbukti dari hasil pra siklus sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dan alat peraga, hanya 10 siswa (sekitar 35,71%) yang mencapai KKM, sedangkan 18 siswa (sekitar 64,29%) belum mencapai KKM. Pada siklus I, terdapat 12 siswa (sekitar 42,86%) yang mencapai KKM dan 16 siswa (sekitar 57,14%) yang belum mencapai KKM. Selanjutnya, pada siklus II, terdapat 25 siswa (sekitar 89,29%) yang mencapai KKM dan 3 siswa (sekitar 10,71%) yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berhasil.

Daftar Pustaka

Afandi, M., & Irawan, D. (2013). Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* di sekolah dasar. Unissula Press.

Anwar, Z. (2012). Pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 5*(2), 24-32. doi: https://doi.org/10.21831/jpipfip.v5i2.4747

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta

Ibrahim, D. S. M., & Kudsiah, M. (2017). *Pengembangan pendidikan matematika SD (Vol. 1).* Universitas Hamzanwadi Press.

Lingga, L. J. (2022). Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling 4*(5), 13314-13321. doi: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10777

Maghfiroh, Y., & Hardini, A. T. A. (2021). Pengembangan modul pembelajaran matematika materi pecahan kelas V sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7*(2), 272-281. doi: https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.997

Mardalisnar, M. (2022). Meningkatkan minat dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *student team achievement division* (stad) pada materi lamaran pekerjaan mata pelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik kelas XII IIA 1 MAN I Kampar semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JDK)* 4(5), 753-765. doi: https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6677

Pajarwati, A., Pranata, O. H., & Ganda, N. (2019). Penggunaan media kartu pecahan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang membandingkan pecahan. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6*(1), 90-100. doi: https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v6i1.12686

Sidabutar, E. F., Tobing, M. L., & Siagian, L. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division terhadap hasil belajar pada sub tema manfaat energi di kelas IV SD Negeri 096113 Tanjung Saribu TA 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(5), 8173-8182.

Siregar, R. S., Kato, I., Sari, I. N., Subakti, H., Halim, N. M., Sakirman, S., ... & Salim, N. A. (2021). *Dasar-dasar pendidikan*. Yayasan Kita Menulis..

Susanti, Y. (2020). Pembelajaran matematika dengan menggunakan media berhitung di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Edisi: Edukasi dan Sains, 2*(3), 435-448.

Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat SatuanPendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Unaenah, E., Nurfaizah, A., Safitri, D., Rahmawati, N., Fatimah, R. S. N., & Adinda, A. P. (2020). Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan sederhana melalui media. *PANDAWA, 2(*2), 303-318.

PENERAPAN *COMPUTATIONAL THINKING* PADA MATERI KERAGAMAN BUDAYA KELAS IV SD

M. Ihsan Hidayatulloh[1], Petri Handayani[2], Christiyanti Aprinastuti[3]
[1,2,3]PPG Prajabatan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 55282
**Email:[1]ihsan.hidayatulloh.98@gmail.com, [2]agathapetri08@gmail.com,[3]christiyantia@usd.ac.id*

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi menuntut kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan perubahan. Melihat fakta yang terjadi saat ini, pendidikan di Indonesia masih berada pada peringkat yang relatif rendah secara global. Hal ini tentu saja masih jauh dari ideal, oleh sebab itu diperlukan strategi agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat bersaing secara global. Penerapan *Computational Thinking* adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir mandiri, kritis, dan kreatif siswa. Keterampilan berpikir komputasi memungkinkan siswa untuk berlatih berpikir logis dalam perumusan masalah, pemecahan masalah, desain sistem, memahami konsep dasar dalam ilmu komputer, melatih berpikir kreatif, dan fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan *computational thinking* siswa pada materi keberagaman budaya kelas IV di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan yaitu tes dan observasi dengan menggunakan instrumen rubrik penilaian dan lembar observasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Gedongtengen yang berjumlah 24 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas IV di SD Negeri Gedongtengen telah mampu menerapkan dua landasan berpikir *computational thinking* yaitu pengenalan pola dan abstraksi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri Gedongtengen mampu menerapkan keterampilan *computational thinking* yang menerapkan fondasi pengenalan pola dan abstraksi.

Kata kunci: *Computational Thinking*, keragaman budaya, sekolah dasar

THE APPLICATION OF CT IN CULTURAL DIVERSITY TOPIC FOR 4TH GRADE CLASS OF SDN GEDONGTENGEN

1st M. Ihsan Hidayatulloh[1], 2nd Petri Handayani[2], 3rd Christiyanti Aprinastuti[3]
[1,2,3]PPG Prajabatan Sanata Dharma University Yogyakarta Indonesia 55282
**Email:[1]ihsan.hidayatulloh.98@gmail.com,[2]agathapetri08@gmail.com, [3]christiyantia@usd.ac.id*

Abstract

The rapid development of technology demands human adaptability to change. Considering the current facts, education in Indonesia is still relatively low on a global scale. This is far from ideal, so a strategy is needed to improve the quality of education in Indonesia to compete globally. The implementation of Computational Thinking is an approach aimed at enhancing students' independent, critical, and creative thinking abilities. Computational thinking skills enable students to practice logical thinking in problem formulation, problem-solving, system design, understanding basic concepts in computer science, fostering creative and flexible thinking. This research aims to determine the computational thinking skills of students in the fourth-grade cultural diversity subject in elementary school. This research is descriptive in nature. The research methods used were tests and observations using assessment rubrics and observation sheets as instruments. The research subjects were 24 fourth-grade students from Gedongtengen Public Elementary School. The results of the research show that fourth-grade students at Gedongtengen Public Elementary School have been able to apply two foundations of computational thinking, namely pattern recognition and abstraction. The conclusion of this research is that fourth-grade students at

Gedongtengen Public Elementary School are capable of applying computational thinking skills that involve the foundations of pattern recognition and abstraction.

Keywords: *Computational thinking, cultural diversity, elementary school*

Pendahuluan

Saat ini kita berada di era revolusi dengan pendidikan berbentuk pembelajaran abad-21 yang berbasis teknologi. Pendidikan di era sekarang juga dituntut untuk menekankan pada penanaman kecakapan-kecakapan yang diperlukan untuk kebutuhan perkembangan zaman, sehingga pendidikan dapat mempersiapkan peserta didik untuk mampu bersaing di dunia kerja di masa depan (Saputra, Joyoatmojo, & Wardani, 2018). Perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan perubahan. Dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang terintegrasi dengan pendidikan dapat bertukar dan mendistribusikan informasi kepada orang lain serta pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (Yang & Kwok, 2017). Melihat fakta yang terjadi pada saat ini, pendidikan di Indonesia saat ini ternyata masih dalam peringkat yang tergolong rendah secara global.

Berdasarkan data dari *World Population Review 2022* pendidikan Indonesia masih berada pada peringkat 54 dari 78 negara dengan penilaian pada kemampuan matematika, pengetahuan dan membaca (*Most Educated Country,* 2022). Sebelum itu, *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* menempatkan Indonesia pada posisi 75 dari 80 negara yang dinilai pada kemampuan membaca, matematika dan sains (OECD, 2018). Hal ini tentunya masih jauh dari kata ideal dan untuk itu diperlukan sebuah strategi agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat bersaing secara global. Pada tanggal 19 Februari 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan dua kompetensi baru dalam sistem pendidikan anak di Indonesia. Salah satu kompetensi yang akan diterapkan adalah kompetensi *computational thinking* (berpikir komputasi). Berpikir Komputasi adalah proses berpikir yang terlibat dalam merumuskan masalah dan mengungkapkan solusinya seperti pada sebuah komputer di mana manusia atau mesin bisa melaksanakan secara efektif (Apriani, Ismarmiaty, Susilowati, Kartarina, & Suktiningsih, 2021).

Computational thinking melatih peserta didik untuk berpikir komputasi ketika memecahkan permasalahan soal di semua bidang ilmu. Penerapan *Computational thinking* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir secara mandiri, kritis dan kreatif peserta didik. Selain itu dengan berpikir secara komputasi diharapkan dapat membentuk karakteristik generasi penerus yang mampu bersaing di era Revolusi Industri 4.0 dan secara global (Suktiningsih, Supatmiwati, Gusti, & Dasriani, 2021). Berpikir komputasi sangat penting bagi peserta didik di sekolah dasar. Selain itu *Computational Thinking* juga dapat diimplementasikan di semua muatan pelajaran, salah satunya adalah muatan pelajaran IPS pada materi keragaman budaya di kelas IV sekolah dasar.

Kemampuan *Computational thinking* memungkinkan anak-anak untuk berlatih dalam hal logika berfikir dalam perumusan masalah, penyelesaian masalah, perancangan sistem, memahami konsep-konsep mendasar dalam ilmu komputer, dan melatih berpikir kreatif dan fleksibel (F. J. García-Peñalvo, dkk., 2018). Berdasarkan hasil uraian deskripsi di atas, maka perlu diteliti terkait pengimplementasian *Computational Thinking* di kelas IV SD untuk memecahkan permasalahan pada muatan pelajaran IPS terkait materi keragaman budaya. Dengan judul penelitian "Penerapan *Computational Thinking* pada Materi Keragaman Budaya Kelas IV SD".

Computational Thinking

Computational thinking (berpikir komputasi) merupakan pendekatan proses berpikir seseorang dalam memecahkan masalah dengan sistem komputasi. *Computational thinking* sebagai proses berpikir yang diperlukan dalam memformulasikan masalah dan solusinya, sehingga solusi tersebut dapat menjadi agen pemroses informasi yang efektif dalam menyelesaikan masalah (Susilowati, 2021). *Computational thinking* merupakan aktivitas ekstrakurikuler yang mengedukasi anak untuk memiliki kemampuan *problem solving* di era digital. Banyak solusi yang lahir dalam bentuk aplikasi, *software*, maupun sistem komputer maka dibutuhkan *computational thinking* (Budiansyah, 2020). *Computational thinking* memiliki 4 *key techniques* diantaranya: (a) *decomposition* (dekomposisi), yaitu memecahkan permasalahan yang rumit menjadi bagian-bagian kecil yang lebih sederhana dan mudah dikerjakan; (b) *pattern recognition* (pengenalan pola) yaitu mencari kemiripan antara berbagai permasalahan yang disajikan untuk diselesaikan; (c) *abstraction* (abstraksi) yaitu berfokus pada informasi yang penting saja dan mengabaikan informasi yang dianggap tidak relevan dan (d) *algorithms* (algoritma) yaitu bagian yang merancang langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan (Anggrasari, 2021).

Berpikir secara komputasi atau *Computational Thinking* di era sekarang memiliki peran yang sangat krusial bagi setiap orang tidak terkecuali peserta didik. Kemampuan *computational thinking* memungkinkan anak-anak untuk berlatih dalam hal logika berpikir dalam perumusan masalah, penyelesaian masalah, perancangan sistem, memahami konsep-konsep mendasar dalam ilmu komputer, dan melatih berpikir kreatif dan fleksibel (F. J. García-Peñalvo, dkk., 2018).

Pembelajaran IPS

Pembelajaran diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran", yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, salah satunya belajar mengenai materi keragaman budaya (Rifa'i, dkk. 2022: 20).

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar dirancang untuk peserta didik menjadi manusia dan warga negara yang baik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukanlah suatu disiplin ilmu, tetapi suatu program pengajaran atau mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial pada bidang ilmu sosial (ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu sosiologi, dan ilmu geografi) dan humaniora (aspek nilai, bahasa, norma dan budaya). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa IPS merupakan salah satu muatan pelajaran yang terdapat pada materi tematik untuk sekolah dasar dengan berbagai macam ilmu sosial, dengan salah satunya adalah keragaman budaya.

Keragaman Budaya

Keragaman berasal dari kata ragam yang berarti tingkah laku, ulah jenis, tipe. Dalam KBBI keragaman berarti berbagai hal dan perihal jenis hal. Kebudayaan adalah produk pemikiran, akal budi dan kreativitas manusia, serta merupakan hasil hubungan antara anggota masyarakat dan antara masyarakat dan alam. Sedangkan kebudayaan adalah kegiatan yang dihasilkan dari pemikiran manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data tes dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rubrik penilaian LKPD dan lembar observasi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Gedongtengen dengan jumlah 24 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan durasi 2 jam pembelajaran atau 60 menit pada tanggal 16 Maret 2023. Subjek atau sasaran pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Gedongtengen. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui pengamatan pada kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik dalam menerapkan 2 fondasi *Computational Thinking*, yaitu pengenalan pola dan abstraksi pada materi keragaman budaya. Penelitian ini dimulai dengan membuat skenario pembelajaran yang memuat kemampuan *Computational Thinking* yang dituangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang kemudian diimplementasikan pada pembelajaran di kelas. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah melalui hasil pengamatan kegiatan pembelajaran secara umum dan pengerjaan LKPD oleh peserta didik yang kemudian dianalisis sehingga dapat dideskripsikan.

Hasil dan Pembahasan

Pembuatan Skenario Pembelajaran

Pada tahap persiapan, pembuatan skenario pembelajaran melalui kemampuan *Computational Thinking* ini diawali dengan mencari materi yang akan diajarkan dengan bertanya kepada wali kelas yang bersangkutan. Selanjutnya adalah mencari bahan atau materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Setelah mendapatkan bahan ajar yang akan digunakan kemudian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dimodifikasi agar memuat dua fondasi *computational thinking.* Fondasi *computational thinking* yang diharapkan muncul dari kegiatan pembelajaran nanti adalah pengenalan pola *(pattern recognition)* dan abstraksi *(abstraction).* Langkah awal yang dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat memuat kedua fondasi CT tersebut adalah dengan menentukan indikator dengan kata kerja operasional (KKO) yang sesuai dengan pengenalan pola *(pattern recognition)* dan abstraksi *(abstraction).* Sehingga nantinya langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengarah sesuai dengan fondasi *computational thinking* yang diinginkan.

Kedua fondasi *computational thinking* ini dapat dilihat melalui kegiatan peserta didik saat mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1 yang pertama terdapat fondasi *computational thinking* tentang pengenalan pola *(pattern recognition).* Kegiatan peserta didik yang mencakup pengenalan pola diharapkan muncul melalui kegiatan mengelompokkan gambar keragaman budaya berdasarkan provinsi dan jenis keragamannya seperti rumah adat, pakaian adat, dan senjata daerah. Kemudian untuk fondasi CT abstraksi terdapat pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 2 berbentuk uraian yang diberikan kepada peserta didik. Peserta didik diminta untuk mengamati kembali gambar-gambar yang telah di kelompokan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1 kemudian mengabstraksi permasalahan yang ditemui. Unsur abstraksi diharapkan muncul melalui kegiatan pengamatan karakteristik masing-masing keberagaman budaya di setiap pulau, yang kemudian dituliskan pada lembar kerja peserta didik yang telah tersedia.

Pelaksanaan Pembelajaran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan *computational thinking* pada peserta didik kelas IV di SDN Gedongtengen pada fondasi pengenalan pola dan abstraksi. Kegiatan yang diberikan pada penelitian ini adalah peserta didik belajar IPS dengan menggunakan LKPD yang telah dirancang memuat kemampuan *computational thinking* peserta didik. Berdasarkan pengamatan pembelajaran yang telah dilakukan pada materi keragaman budaya kelas IV, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sudah berjalan cukup baik. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penayangan video pembelajaran terkait keragaman budaya. Setelah penayangan video pembelajaran peserta didik dan guru melakukan tanya jawab terkait keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Selanjutnya, peserta didik di kelompokan menjadi 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 peserta didik. Dalam kelompok tersebut, kemudian peserta didik berdiskusi untuk mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang pertama. Dalam LKPD yang pertama sudah dirancang agar peserta didik dapat menerapkan *computational thinking* dengan fokus pada fondasi pengenalan pola. Hal ini selaras dengan pendapat Wing yang menyatakan bahwa berpikir komputasi sebagai keterampilan dapat diterapkan secara luas oleh semua orang tidak hanya seorang ahli komputer (Wing, 2006). Pengenalan pola dalam pemecahan masalah adalah kunci utama untuk menentukan solusi yang tepat suatu permasalahan untuk mengetahui cara menyelesaikan suatu permasalahan jenis tertentu.

Peserta didik diharapkan mampu berpikir secara komputasi dengan mengerjakan LKPD 1, dengan cara mengenali pola gambar macam-macam keragaman budaya yang masih acak.



Hal ini selaras dengan pendapat (Hasanah, 2022) bahwa mengenali pola atau karakteristik yang sama dapat membantu kita dalam memecahkan masalah dan membantu kita dalam membangun suatu penyelesaian. Secara keseluruhan setiap kelompok di kelas IV telah berhasil menerapkan *computational thinking* dan melakukan pengenalan pola pada LKPD 1, hal ini terlihat dari hasil dari pengerjaan LKPD 1 yang secara keseluruhan telah dikerjakan dengan baik dengan menyusun gambar berdasarkan pengelompokan rumah adat, pakaian adat, senjata daerah, dan disesuaikan dengan provinsi asalnya.

Gambar 1. Kegiatan Pengenalan Pola
Pada Materi Keragaman Budaya di Indonesia

Pada kegiatan yang kedua peserta didik melakukan kegiatan penerapan *computational thinking* dari fondasi abstraksi dengan mengabstraksi permasalahan yang ditemukan pada LKPD 2. Pada LKPD 2 yang akan dikerjakan oleh peserta didik sebelumnya sudah dirancang agar dapat memuat salah satu fondasi *computational thinking*, yaitu abstraksi. Dalam kegiatan mengerjakan LKPD 2 peserta didik diperintahkan untuk menganalisis gambar keragaman budaya yang telah disusun pada LKPD 1, kemudian menuliskan setiap ciri atau karakteristik secara umum keragaman budaya pada setiap pulau.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan dari pengerjaan LKPD setiap kelompok, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan peserta didik telah mampu mengabstraksi permasalahan yang ditemui. Peserta didik mampu menyebutkan ciri-ciri atau karakteristik secara umum pada setiap gambar keragaman budaya. Hal ini selaras dengan pendapat (Anggrasari, 2021) yang menyatakan bahwa abstraksi adalah berfokus pada informasi yang penting saja dan mengabaikan informasi yang dianggap tidak relevan.



Gambar 2. Kegiatan Abstraksi
Pada Materi Keragaman Budaya di Indonesia

Dampak Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan mengerjakan 2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), peserta didik mampu menerapkan *computational thinking* atau berpikir secara komputasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan LKPD dengan nilai yang memuaskan. Dari kedua LKPD yang diberikan kepada peserta didik mampu menerapkan 2 fondasi *computational thinking,* yaitu pengenalan pola dan abstraksi. Dengan menerapkan berpikir komputasi peserta didik dapat menyederhanakan permasalahan yang ditemui dan berpikir secara sistematis serta terstruktur dengan baik. Selain itu peserta didik dapat belajar lebih efektif dan efisien dalam menyelesaikan persoalan karena terbiasa mencari solusi terbaik dan membentuk pola solusi yang tepat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dan pengerjaan LKPD oleh peserta didik dapat disimpulkan bahwa peserta didik di kelas IV mampu menerapkan *computational thinking* pengenalan pola dan abstraksi pada materi keragaman budaya. Meskipun masih ada beberapa soal dalam LKPD yang belum bisa terjawab namun secara keseluruhan peserta didik sudah mampu menerapkan *computational thinking*. Dengan LKPD yang telah dirancang memuat 2 fondasi *computational thinking,* yaitu pengenalan pola dan abstraksi dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan terstruktur dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan.

Daftar Pustaka

Anggrasari, L. A. (2021). Model pembelajaran computational thinking sebagai inovasi pembelajaran sekolah dasar pasca pandemi covid-19. *Prosiding* SENSASEDA, *1*, 109-114.

Budiansyah, A. (2020). Nadiem usung computational thinking jadi kurikulum, apa itu? *CNBC Indonesia*. http://cnbcindonesia.com

García-Peñalvo, F. J., Reimann, D., & Maday, C. (2018). *Computational thinking in the stem disciplines. in M. S. Khine (ed.), Computational thinking in the stem disciplines: Foundations and research highlights.*

García-Peñalvo, F., Reimann, D., Tuul, M., Rees, A., & Jormanainen, I. (2016). TACCLE 3, O5: *An overview of the most relevant literature on coding and computational thinking with emphasis on the relevant issues for teachers.*

OECD. (2018). *PISA 2018 Insights and Interpretations.*

Rifa'i, Muh Husyain dkk. (2022). *Model pembelajaran kreatif, inspiratif, dan motivatif*. Yayasan Wiyata Bestari Samsta.

Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., & Wardani, D. K. (2018). The assessment of critical-thinking-skill tests for accounting students of vocational high schools. *International Journal of Education Research Review, 3*(4) 85–96.

Susilowati, D., Apriani, A., Agustin, K., & Dasriani, N. G. A. (2021). Peningkatan kemampuan pedagogik guru melalui program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dalam pembelajaran computational thinking pada mata pelajaran matematika. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(2), 125-134.

Wing, J.M. (2006). *Computational Thinking*. CACM. Viewpoint. Vol. 49 (3); pp. 33-35. Chinese translation in *Communications of CCF*, vol. 3 no. 11, November 2007, pp. 83-85. French translation in Bulletin of Specif, translated by Pierre Lescanne, December 2008

Yang, S., & Kwok, D. (2017). A study of students' attitudes towards using ict in a social constructivist environment. *Australasian Journal of Educational Technology, 33*(5), 50–62.

PENERAPAN *COMPUTATIONAL THINKING* PADA POKOK BAHASAN JARING-JARING KUBUS

Muhammad Khoiri Zaroh[1*], Widha Ari Nur Setyawan[2], Kintan Linimasih[3*]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma,
Jl. Affandi Sleman, Yogyakarta 55281
**Email : muhammadkhoirizaroh@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan *computational thinking* dalam mata pelajaran Matematika pokok bahasan jaring-jaring kubus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta respon peserta didik setelah pembelajaran. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-shot case study* dengan subyek adalah 24 siswa kelas VC SD Kanisius Sengkan pada tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah diterapkan *computational thinking* pada pada pokok bahasan jaring-jaring kubus di kelas VC SD Kanisius Sengkan secara klasikal tercapai dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 83%; kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan *computational thinking* pada pokok bahasan jaring-jaring kubus di kelas VC SD Kanisius Sengkan memperoleh skor rata-rata 3,75 yang dapat dikategorikan baik; respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan penerapan *computational thinking* pada pokok bahasan jaring-jaring kubus di kelas VC SD Kanisius Sengkan adalah positif dengan mencapai 96%.

Kata Kunci: *computational thinking,* Jaring-jaring kubus, pembelajaran matematika,

APPLICATION OF COMPUTATIONAL THINKING TO THE SUBJECT OF CUBE NETS

1st Muhammad Khoiri Zaroh[1*], 2nd Widha Ari Nur Setyawan[2], 3rd Kintan Linimasih[3*]
[123]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sanata Dharma University,
Jl. Affandi Sleman, Yogyakarta. 55281
**Email : muhammadkhoirizaroh@gmail.com*

Abstract

This study aims to determine the results of the application of computational thinking in the subject of Mathematics on cube nets. This research is a descriptive study that aims to describe learning outcomes, the teacher's ability to manage learning, and student responses after learning. The research design used was a one shot case study with subjects of 24 students in class V-C Kanisius Sengkan Elementary School in the 2022/2023 school year. The results showed that: (1) The students' learning outcomes after applying computational thinking on the subject of cube nets in class VC Kanisius Sengkan Elementary School were achieved classically with a percentage of student completeness of 83%. (2) The teacher's ability in carrying out learning that applies computational thinking to the subject of cube nets in class VC Kanisius Sengkan Elementary School obtains an average score of 3.75 which can be categorized as good. (3) The response of students to learning by applying computational thinking on the subject of cube nets in the VC class of Kanisius Sengkan Elementary School is positive, reaching 96%.

Keywords: *Computational thinking, cube nets, math learning.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Maka dalam pelaksanaannya berada dalam proses yang berkesinambungan di setiap jenis dan jenjang pendidikan berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral dan terpadu (Djamarah, 2005).

Proses kegiatan belajar mengajar yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran guru dan peserta didik sebagai individu yang terlibat. Sedangkan hasil belajar siswa banyak bergantung pada cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan serta kesiapan dan pemahaman guru akan metode dan pendekatan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam keberhasilan proses belajar siswa.

Matematika merupakan salah satu fondasi dari kemampuan sains dan teknologi. Pemahaman terhadap Matematika, dari kemampuan yang bersifat keahlian sampai kepada pemahaman yang bersifat apresiatif akan berhasil mengembangkan kemampuan sains dan teknologi yang cukup tinggi (Buchori, 2001). Mengingat pentingnya Matematika dalam pengembangan generasi melalui kemampuan mengadopsi maupun mengadakan inovasi sains dan teknologi di era revolusi abad ke-21, adanya peserta didik yang buta Matematika tidak boleh dibiarkan. Ketidakpahaman terhadap Matematika yang dibiarkan menjadi suatu kebiasaan membuat masyarakat kehilangan kemampuan berpikir secara *discipliner* dalam menghadapi masalah-masalah nyata. Pengajaran Matematika mempunyai tujuan yang sangat luas. Di samping itu, Matematika juga merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan di berbagai bidang mempelajari matematika berarti

Keterampilan mendesain proses pembelajaran perlu dikuasai oleh seorang guru. Desain pembelajaran dibuat untuk menjadi sebuah sarana guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Sagala, 2005). Salah satu desain pembelajaran yang dapat diterapkan ialah *computational thinking*. *Computational thinking* adalah suatu proses berpikir yang digunakan untuk memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan yang kompleks menjadi lebih sederhana dengan teknik maupun konsep ilmu komputer (Ansori, 2020). Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Julianti, Darmawan, dan Mutimmah (2022), peserta didik dapat memecahkan masalah dengan menerapkan tiga dari empat pondasi dalam *computational thinking,* sehingga dapat diartikan belajar dengan *computational thinking* akan mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah serta mengambil keputusan secara efisien, optimal, dan efektif. Di samping itu juga, peserta didik akan mampu mengasah keterampilan lain yang dibutuhkan seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta keterampilan berkolaborasi untuk menemukan solusi. Oleh karena itu, siswa harus benar-benar dilatih dan dibiasakan berpikir *computational thinking*. Dengan fondasi berpikir *computational thinking,* peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan soal–soal Matematika.

Computational thinking atau berpikir komputasi merupakan salah satu jenis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mempermudah siswa untuk mengambil keputusan dan mempermudah pemecahan masalah serta dapat meningkatkan prestasi siswa dalam bidang matematika (Lee et al. 2014; M. Gunawan Supiarmo, Turmudi, and Elly Susanti 2021). *Computational thinking* terdiri dari empat unsur yaitu (1) *decomposition* (dekomposisi) yaitu memecahkan permasalahan yang rumit menjadi bagian bagian kecil yang lebih sederhana dan mudah dikerjakan, (2) *pattern recognition* (pengenalan pola) yaitu mencari kemiripan antara berbagai permasalahan yang disajikan untuk diselesaikan, (3) *abstraction* (abstraksi) yaitu berfokus pada informasi yang penting saja dan mengabaikan informasi yang dianggap tidak relevan dan (4) *algorithms* (algoritma) yaitu bagian yang merancang langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan (Fajri, M 2009).

Penerapan keterampilan *computational thinking* dalam pembelajaran Matematika khususnya pokok bahasan jaring-jaring kubus melibatkan peserta didik untuk dapat berperan

aktif dengan bimbingan guru agar peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik. Pendekatan *computational thinking* (CT) dapat membiasakan siswa dalam menemukan konsepnya sendiri, terbiasa dalam melakukan abstraksi dan menyusun langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah hingga terbiasa menyelesaikan masalah dengan menggunakan penyelesaian masalah yang sama (Rahmania dan Sulisworo, 2023). Menanamkan *computational thinking* ke dalam mata pelajaran bukan berarti menjabarkan pondasi *computational thinking* pada mata pelajaran tersebut, melainkan menularkan cara *computational thinking* melalui cara guru memecahkan persoalan (Natali, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penerapan *computational thinking* dalam proses kegiatan pembelajaran Matematika pokok bahasan jaring-jaring kubus.

Metode

Penguasaan teknik pemecahan masalah yang dikenal dengan istilah *computational thinking* (CT) sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus bersaing di era digital (Pertiwi et al., 2020). Siswa belajar cara berpikir seperti ilmuwan komputer untuk memecahkan masalah dunia nyata dengan keterampilan ini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif desain *single on shot case study* sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah sehingga tercapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan *computationalal thinking* ke dalam pembelajaran matematika pokok bahasan jaring-jaring kubus.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SD Kanisius Sengkan tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 peserta didik. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes soal uraian kepada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran yang kemudian dilakukan koreksi dan dianalisis. Selain itu, pengambilan data dilakukan dengan memberikan angket respon kepada guru dan peserta didik terkait pembelajaran yang dilaksanakan.

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Data yang dianalisis adalah jenis data kualitatif dari hasil perolehan penilaian oleh teman sejawat dan juga dari hasil evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik. Data kualitatif diperoleh melalui kegiatan mengisi kuesioner oleh peserta didik. Proses analisis data ini melalui empat tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Sengkan dengan 24 peserta didik sebagai objek penelitian pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 pada hari Jumat, 24 Maret 2023. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pokok bahasan jaring-jaring kubus dengan berlatih keterampilan dasar *computational thinking* yaitu pengenalan pola dan abstraksi. Pada keterampilan pengenalan pola, peserta didik dilatih menguraikan pola pembuatan jaring-jaring sederhana kubus dan keterampilan algoritma dilatih pada saat peserta didik melakukan percobaan mengurutkan serta menjelaskan secara runtut proses pembuatan jaring-jaring sederhana kubus.

Data hasil soal evaluasi yang diberikan kepada peserta didik setelah proses pembelajaran berbasis *computational thinking* selesai dilaksanakan. Tes berupa isian singkat sejumlah enam soal yang dikerjakan secara mandiri oleh siswa dalam waktu 15 menit. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu capaian ketuntasan belajar klasikal sebanyak 75% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 60 sesuai dengan ketentuan sekolah pada mata pelajaran Matematika. Data hasil evaluasi akhir hasil belajar peserta didik setelah mengikuti penerapan *computational thinking* dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Evaluasi Siswa

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase	Nilai X Frekuensi	Ket.
100	2	8%	200	tuntas
95	1	4%	95	tuntas
85	2	8%	170	tuntas
80	2	8%	160	tuntas
75	4	17%	300	tuntas
70	5	21%	350	tuntas
75	3	13%	225	tuntas
65	1	4%	65	tuntas
60	4	17%	240	tidak tuntas
55	0	0%	0	tidak tuntas
45	0	0%	0	tidak tuntas
Jumlah	24	100%	1.805	75

$$\text{Nilai rata} - \text{rata X} = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{1805}{24} = 75$$

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bawah setelah menerapkan *computational thinking* dalam pembelajaran, 20 peserta didik mendapatkan nilai > 60 dan empat peserta didik mendapatkan nilai < 60 sehingga dapat dikatakan penerapan *computational thinking* pada pokok bahasan jaring-jaring kubus terdapat 20 peserta didik tuntas dan empat peserta didik lainnya tidak tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa penerapan *computational thinking* pada pokok bahasan jaring- jaring kubus persentase ketuntasan peserta didik secara klasikal mencapai 83% atau lebih dari 75% sehingga ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal tercapai. Penilaian pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan ketika kegiatan penerapan *computational thinking* dalam pembelajaran berlangsung. Berikut ini data kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis *computational thinking* yang dinilai oleh guru kelas.

Tabel. 2 Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

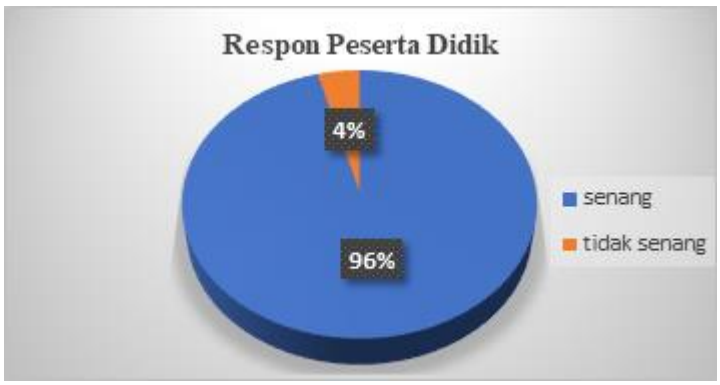
Panduan Penskoran:
1 : Tidak Baik
2 : Cukup Baik
3 : Baik
4 : Sangat Baik

Hal yang diobservasi	Skor
Apakah semua peserta didik benar-benar telah belajar tentang topik pembelajaran hari ini?	4
Apakah pembelajaran berjalan dengan efektif? (Semua kegiatan yang diberikan bermakna untuk peserta didik, semua peserta didik terlibat aktif dan tidak ada yang idle)	3
Bagaimana usaha guru peneliti membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran?	4
Bagaimana usaha guru dalam memfasilitasi peserta didik yang lebih cepat dari rata-rata kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran?	4
Apakah guru melakukan modifikasi dari modul ajar/RPP? Apakah modifikasi tersebut merupakan keputusan peneliti untuk merespons situasi kelas dan peserta didik?	4
Apakah media pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan perkembangan peserta didik dan materi? Bagaimana interaksi peserta didik dengan sumber belajar/media?	4
Bagaimana asesmen mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran atau ketuntasan belajar peserta didik?	3
Bagaimana peneliti merefleksikan pembelajaran yang dilakukan?	4
Total	30

$$\text{Nilai rata} - \text{rata X} = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{30}{8} = 3.75$$

Berdasarkan data tabel di atas, secara keseluruhan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *computational thinking* pada pokok bahasan jaring-jaring kubus memperoleh skor 30 dan rata-rata 3,75 dari skala 1-4. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *computational thinking* dapat dikategorikan baik.

Data respon peserta didik diperoleh dari angket yang diberikan setelah diadakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan *computational thinking* yang berisikan ungkapan perasaan senang atau tidak senang. Analisis data angket respon peserta didik dihitung dengan cara menentukan persentase dari pernyataan.



Gambar 1. Respon Peserta Didik

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa secara keseluruhan dengan persentase 96% atau sebanyak 23 peserta didik merespons positif/senang, sedangkan satu peserta didik tidak senang mengikuti pembelajaran dengan menerapkan *computational thinking* pada pokok bahasan jaring-jaring kubus. Peserta didik yang merasa tidak senang menuliskan bahwa dalam kegiatan kelompok tidak diberi kesempatan oleh kelompoknya untuk melakukan percobaan dengan media. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya peserta didik merasa tertarik dalam pembelajaran. Namun, kekompakan dan kerja sama dalam kelompok harus tetap dipantau.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah diterapkan *computational thinking* pada pada pokok bahasan jaring-jaring kubus di kelas VC SD Kanisius Sengkan secara klasikal tercapai dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 83%; kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan *computational thinking* pada pokok bahasan jaring-jaring kubus di kelas VC SD Kanisius Sengkan memperoleh skor rata-rata 3,75 sehingga dapat dikategorikan baik; respons peserta didik terhadap pembelajaran dengan penerapan *computational thinking* pada pokok bahasan jaring-jaring kubus di kelas VC SD Kanisius Sengkan yaitu positif dengan mencapai 96%.

Penerapan *computational thinking* dalam pembelajaran sangat membantu keterampilan dasar mengajar guru. Guru berperan sebagai pengelola proses kegiatan belajar mengajar, moderator, motivator fasilitator, dan evaluator. Pembelajaran tidak berpusat pada guru, melainkan peserta didik berperan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik belajar melalui belajar kelompok, diskusi, serta evaluasi/koreksi bersama untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.

Daftar Pustaka

Ansori, M. (2020). Pemikiran komputasi (*Computational thinking*) dalam pemecahan masalah. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 111-126. https://doi.org/10.29062/dirasah.v3i1.83.

Buchori. (2001). *Notes on education in Indonesia*. Asia Foundation.

Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. PT. Rineka Cipta.

Fajri, M. (2019). Computational thinking, mathematical, thinking berorientasi gaya kognitif pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Dinamika Sekolah Dasar.* https://doi.org/10.21009/DSD.XXX

Julianti, N. H., Darmawan, P., & Mutimmah, D. (2022). Computational thinking dalam memecahkan masalah high order thinking skill siswa. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, *2*(1), 1-7.

Lee, T. Y., Mauriello, M. L., Ahn, J., dan Bederson, B. B. (2014). CTArcade: Computational thinking with games in school age children. *International Journal of Child-Computer Interaction*, *2*(1), 26-33.

Pertiwi, A., Syukur, A., Suhartini, T., & Affandy, A. (2020). Konsep informatika dan computational thinking di dalam kurikulum sekolah dasar, menengah, dan atas. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(3), 146-155.

Rahmania, S., & Sulisworo, D. (2023). Pengembangan e-lkpd bermuatan program linear dengan pendekatan computational thinking untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains, 4*(1). http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/jemas/article/view/1369

Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas.* Prenada Media

Sagala (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VB SD NEGERI MAGUWOHARJO 1

Septivianti Putri Indra Nirmalasari[1], Maria Melani Ika Susanti[2], Sri Sudarini[3]
[1]Pendidikan Profesi Guru Universitas Sanata Dharma, Indonesia
[2]Universitas Sanata Dharma, Indonesia
[3]SD N Maguwoharjo, Indonesia
Email: [1]septyvianti@gmail.com, [2]maria.melani.ika@gmail.com, [3]srisudarini@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan bukan hanya untuk menuntut peserta didik memahami materi tetapi juga untuk diselenggarakan agar peserta didik mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan aktif dan berpikir kritis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran muatan pelajaran IPA. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan McTaggart. Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas Partisipan. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas V SD Negeri Maguwoharjo 1 dengan rincian 28 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes yang kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif berdasarkan data yang didapatkan. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil, yakni penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mapel IPA mampu meningkatkan keaktifan peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 71,68% dengan terjadi peningkatan sebesar 20,64% dari Pra Siklus. Selanjutnya pada siklus II diperoleh hasil keaktifan peserta didik sebesar 85,12% yakni mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 13,44%. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik pada muatan pelajaran IPA di SD N Maguwoharjo 1.

Kata Kunci: Keaktifan Peserta Didik, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Abstract

Learning activities are carried out not only to require students to understand the material but also to be held so that students are able to solve problems faced with action and critical thinking. The purpose of this study is to find out how the Problem Based Learning method to increase student activeness in learning science lesson content. This study used a type of Classroom Action Research with the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research model. The type of Classroom Action Research used is Participant Class Action Research. The subjects in this study were grade V students of SD Negeri Maguwoharjo 1 with details of 28 people. Data collection is carried out using non-test techniques which are then analyzed using quantitative descriptive and qualitative descriptive based on the data obtained. The research conducted obtained results, namely the implementation of the Problem Based Learning learning model in science learning lesson content was able to increase student activity. This is shown by the results in the first cycle obtained on average of 71.68% with an increase of 20.64% from the Pre Cycle. Furthermore, in the second cycle, the results of student activity were obtained by 85.12%, which was an increase from the first cycle of 13.44%. Based on these results, the implementation of the Problem Based Learning learning model was able to increase the activeness of students in the content of science lessons at SD N Maguwoharjo 1.

***Keywords**: Student Activeness, Problem Based Learning Model*

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan yakni memperbaiki dan meningkatkan kualitas SDM yang fokus pada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, aspek pembelajaran memainkan peran yang sangat penting. Pembelajaran yang efektif dan berkualitas dapat memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka secara optimal. Melalui pembelajaran yang baik, peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan *problem solving*, serta mengembangkan potensi intelektual mereka. Pentingnya pembelajaran yang berkualitas juga terkait erat dengan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003. Tujuan tersebut meliputi pengembangan kemampuan peserta didik, membentuk watak yang baik, dan memperkaya peradaban bangsa. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi sarana utama untuk mencapai tujuan tersebut.

Peneliti melaksanakan penelitian di sekolah SD N Maguwoharjo 1, mulai dari observasi hingga melakukan tahapan penelitian. Peneliti memperoleh informasi berdasarkan observasi yang dilakukan yakni kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Hasil observasi menunjukkan kurangnya partisipasi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terjadi karena guru cenderung meminta peserta didik untuk mengerjakan tugas sehingga diperlukan sebuah pembelajaran yang efektif dan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Pembelajaran yang efektif harus mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan inovatif sangat diperlukan. Peserta didik perlu diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, eksperimen, maupun proyek-proyek yang mendorong kreativitas mereka. Selain itu, peningkatan kualitas pendidikan juga membutuhkan guru yang berkualitas. Guru yang kompeten dan profesional dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif. Mereka harus memiliki pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya, mampu mengelola kelas dengan baik, dan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Guru yang baik juga mampu memotivasi peserta didik, mendukung perkembangan potensi mereka, serta memberikan panduan yang jelas dan konstruktif. Melalui pembelajaran yang efektif dan berkualitas, tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan lebih baik. Oleh karena itu, upaya untuk terus meningkatkan metode dan pendekatan pembelajaran, serta mendukung guru, orang tua, dan masyarakat dalam peran mereka, menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdaya, berakhlak mulia, kreatif, inovatif (Setyosari, 2014)

Aktivitas belajar siswa merupakan bentuk keterlibatan siswa yang meliputi aspek fisik, intelektual, dan emosional dalam proses pembelajaran. Dalam konteks fisik, aktivitas belajar mencakup interaksi langsung siswa dengan lingkungan pembelajaran, seperti melakukan eksperimen, praktik lapangan, atau kegiatan fisik lainnya yang melibatkan gerakan tubuh. Aspek intelektual melibatkan proses berpikir, pemahaman, dan aplikasi konsep serta keterampilan yang diajarkan dalam materi pembelajaran. Sementara itu, aspek emosional mencakup perasaan, motivasi, dan sikap siswa terhadap proses pembelajaran, seperti rasa tertarik, percaya diri, atau kepuasan dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan melibatkan siswa secara holistik dalam aktivitas belajar, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh (Setyawati et al, 2019). Terdapat beberapa indikator yang mencakup keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Contohnya yakni meliputi kemampuan dan keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sekelas ketika mereka belum memahami

dengan baik materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, indikator tersebut juga melibatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mempresentasikan tugas atau proyek khusus, serta berpartisipasi secara aktif dalam diskusi atau proses pemecahan masalah. Hal-hal seperti ini menunjukkan keterlibatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, serta kesediaan mereka untuk berkontribusi secara berarti dalam kegiatan belajar-mengajar (Prasetyo & Abduh, 2021).

Oleh karena itu, keaktifan siswa memiliki peranan krusial dalam mencapai pengalaman belajar yang maksimal. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Melalui keterlibatan siswa yang aktif, potensi peningkatan hasil belajar dapat terwujud (Nugroho, 2016). Sardiman (2014) menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Keaktifan belajar siswa mengacu pada tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, mereka lebih terlibat dalam pemahaman materi, berpikir kritis, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata. Mereka juga lebih cenderung bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam tim, dan mencari solusi terhadap tantangan pembelajaran. Keaktifan belajar siswa membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir mandiri, meningkatkan motivasi intrinsik, serta menggali potensi dan kekuatan individual mereka. Selain itu, keaktifan belajar siswa juga berdampak pada peningkatan partisipasi mereka dalam kelas, interaksi sosial, dan pemahaman yang mendalam. Dengan terlibat secara aktif, siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik dan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi.

Problem Based Learning

Model Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang didesain dengan tujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam, menjadi terampil dalam pemecahan masalah, memiliki metode belajar mandiri, serta memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kerja tim. Dalam model ini, siswa akan terlibat dalam mempelajari masalah atau tantangan nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran. Mereka akan didorong untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi yang ada, dan mencari solusi yang kreatif dan inovatif. Melalui proses ini, siswa akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis dalam memecahkan masalah (Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014)

Selain itu, model PBL juga mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan belajar untuk mengatur waktu dan sumber daya, melakukan penelitian mandiri, dan mengembangkan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Hal ini membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, meningkatkan kemandirian mereka dalam mencari dan memperoleh pengetahuan yang penting. Selanjutnya, model PBL juga menekankan pentingnya kemampuan berkolaborasi dalam tim. Siswa akan diberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang kompleks. Mereka akan belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan berpartisipasi dalam tim ini sangat penting dalam dunia kerja yang kompetitif dan kolaboratif (Hotimah, 2020).

Dengan demikian, melalui Model *Problem-Based Learning* (PBL), siswa akan memperoleh pengetahuan penting, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, menjadi mandiri dalam belajar, serta memiliki kemampuan berpartisipasi dalam tim. Model ini memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan relevan, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata, serta meningkatkan potensi dan kecakapan mereka dalam mencapai keberhasilan akademik dan profesional (Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014).

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa diberikan tantangan atau masalah yang harus mereka selesaikan dengan mengandalkan

pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir inkuiri, mengasah keterampilan pemecahan masalah, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Dalam PBL, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka diberikan masalah atau situasi nyata yang membutuhkan pemecahan. Kemudian, siswa diarahkan untuk melakukan inkuiri, mencari informasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki, serta mengembangkan solusi yang kreatif dan inovatif. Melalui proses ini, siswa secara bertahap membangun cara berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk menganalisis secara mendalam, mengevaluasi alternatif, dan mengambil keputusan yang tepat dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, melalui *Problem-Based Learning* (PBL), siswa diajak untuk memecahkan masalah melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong perkembangan kemampuan inkuiri, berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh keterampilan yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan percaya diri dan keberanian. (Syamsidah & Suryani, n.d.).

Keaktifan Belajar Peserta Didik

Menurut Sinar (2018) keaktifan merujuk pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di mana mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab untuk mencari strategi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Sedangkan menurut Helmiati (2016), keaktifan belajar merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka. Dalam pendekatan ini, siswa berperan secara aktif dan menjadi pusat dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sesuai dengan pandangan Sudjana (dalam Kanza et al., 2020), keaktifan belajar merujuk pada proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan aspek intelektual dan emosional. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, keaktifan belajar mengacu pada partisipasi siswa yang aktif dalam proses belajar-mengajar. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam pemahaman materi pelajaran, mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru dan sesama siswa. Keaktifan belajar juga melibatkan ekspresi emosional siswa, seperti minat, antusiasme, dan motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran.

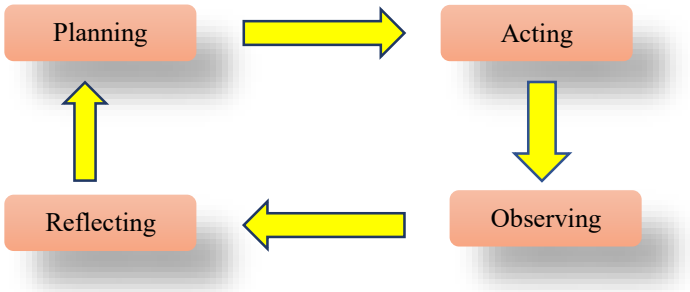
Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan mengenai peningkatan keaktifan belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukirman dan Moch Solin menyatakan bahwa penerapan penggunaan PBL terhadap keaktifan peserta didik yakni mampu meningkatkan keaktifan peserta didik kelas XI SMK Nasional Berbah mengenai sistem bahan bakar bensin (Solikin, 2020). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Maktun dkk. menghasilkan data penggunaan PBL mampu meningkatkan kekatifan belajar peserta didik kelas V SD N Salatiga mengenai Tema 8 (Maktun et al., n.d.). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurrohim dkk., (2022) penerapan PBL juga berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mata pelajaran PKN di kelas 4 SD N Karanggedang. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Yunitasari dan Hardini (2021) bahwa Model PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas IV SD N Anggaswangi dalam pembelajaran daring. Kemudian penelitian yang dilaksanakan oleh Asniyati menyatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik dapat meningkat dengan penggunaan PBL di kelas XII Asisten Keperawatan (Asniyati & Rismawati Kusuma, n.d.). Penelitian yang dilakukan oleh Utami dam Sari (2021) bahwa PBL dapat membantu merangsang keaktifan peserta didik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Satap 6 Bulik. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Novianti et al., (2020) bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan aktivitas peserta didik kelas V SD N 04 Tanjung Alam pada pembelajaran tematik. Kemudian penelitian oleh Setyawati et al., (2019) menyatakan bahwa penggunaan PBL

mampu meningkatkan keaktifan peserta didik di SDN Tawang 01 kelas II. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mayasari et al., (2022) dkk. menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik kelas V MI Arrofi tentang konsep suhu dan kalor. Selanjutnya penelitian juga dilakukan oleh Sunani et al., menyatakan PBL mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II SD N Panulisan Timur 03 mengenai perbandingan pecahan mata uang (Sunani et al., n.d.). Peningkatan keaktifan peserta didik oleh model PBL juga berhasil dilakukan dalam penelitian oleh Wahyuni et al., pada peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah Bantar mengenai pembelajaran tematik. (Wahyuni et al., n.d.).

Penelitian akan dilakukan pada muatan pelajaran IPA mengenai materi zat dan pada kelas V di SDN Maguwoharjo 1 dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada muatan pelajaran dan juga materi pembelajaran serta perlakuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Dengan melibatkan langsung peserta didik untuk melakukan eksperimen atau percobaan mengenai materi pembelajaran di kelas V, peneliti mencoba melaksanakan penelitian dengan tujuan mengetahui penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mapel IPA kelas V SD N Maguwoharjo 1. Penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa percobaan yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang didukung oleh artikel dan buku yang berkaitan dengan topik "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VB SD Negeri Maguwoharjo 1". Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan menghasilkan temuan yang dapat memberikan informasi tentang efektivitas penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penemuan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada pendidik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas milik Kemmis dan McTaggart, yakni model yang merupakan pengembangan model PTK jenis sebelumnya yang menggabungkan tahap tindakan dan observasi menjadi satu (Djajadi, 2019). Jenis Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas Partisipan yang mana penelitian PTK jenis ini peneliti langsung terlibat dalam pelaksanaan penelitian dari awal hingga penyusunan laporan hasil penelitian (Asrori, 2020).



Gambar 1. Alur Siklus Pelaksanaan dalam PTK

Penelitian ini dilakukan di kelas VB pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang dilaksanakan pada bulan April 2023. Subjek atau populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VB di SD Negeri Maguwoharjo 1 yang berjumlah 28 orang. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah perlakuan yang dilakukan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambar mengenai lingkungan penelitian yakni kondisi ruang pembelajaran peserta didik.

Instrumen observasi terdiri atas pernyataan indikator yang dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan observasi. Penganalisisan data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dianalisis dengan metode statistik yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif yakni melalui cara mencari jumlah, menghitung rerata, lanjut menghitung persentasenya kemudian yang terakhir yakni dengan membuat grafik berdasarkan hasil akhir yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan penerapan model: tahapan pelaksanaan PBL pada keaktifan peserta didik

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dilaksanakan dalam pembelajaran pada kelas VB di SD Negeri Maguwoharjo 1 yakni mengenai pembelajaran materi Zat dan Materi pada muatan pelajaran IPA Tema 9 sub tema 2 dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (Maktun et al., n.d.)

1. Orientasi Siswa pada Masalah, yakni kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian pertanyaan pemantik yaitu pertanyaan yang akan menggiring peserta didik untuk memecahkan masalah. Pertanyaan yang mengandung topik yang ada di sekitar yang memulai peserta didik untuk fokus.
2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar, kegiatan ini yakni pembimbingan pada peserta didik untuk mulai melakukan kegiatan pemecahan masalah dengan pemberian masalah. Peserta didik melakukan percobaan dan pengamatan yang dilakukan mengenai zat dan materi menggunakan alat dan bahan yang ditemukan dalam sehari-hari.
3. Membimbing Penyelidikan Kelompok, guru melakukan pendampingan pada peserta didik di setiap kelompok dalam melakukan percobaan dari awal hingga selesai kegiatan percobaan dan pengamatan. Proses ini juga merupakan langkah pengajar untuk melakukan observasi dengan menggunakan instrumen untuk mencatat aktivitas peserta didik.
4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil, peserta didik menuliskan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan yakni memecahkan sebuah masalah dengan melakukan percobaan dan pengamatan pada lembar kerja dengan dibantu oleh pengajar untuk memandu peserta didik menyajikan dan mengembangkan hasil percobaan dalam laporan percobaan.
5. Evaluasi Proses Pemecahan Masalah, pada akhir kegiatan pembelajaran, pengajar dan peserta didik Bersama-sama melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pemecahan masalah. Proses refleksi ini dilakukan berupa kegiatan pengungkapan atau presentasi peserta didik atas hasil percobaan yang telah dilakukan. Kemudian pengajar dan peserta didik melakukan penyimpulan dari hasil percobaan atau pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh peserta didik. Tahap terakhir ini merupakan tahap yang krusial karena pada tahap ini pengajar dapat memberikan penyimpulan dan membenarkan pemahaman peserta didik atas pemecahan masalah yang dilakukan.

Hasil Penerapan Model

Pra Siklus

Penelitian ini dilakukan di kelas VB SD N Maguwoharjo 1. Data yang diperoleh dari observasi mengenai keaktifan peserta didik pada pra siklus. Instrumen observasi yang digunakan terdiri dari tujuh (7) jenis aktivitas dengan 22 indikator. (Herlianus et al., 2015). Kategori penskoran terdiri dari 3 kategori dengan rincian kurang aktif = 25%-50%, cukup aktif = 51%-75% serta aktif = 76%-100%.

Tabel 1. Dekripsi Data Pra Siklus Keaktifan Peserta Didik

No	Jenis Aktivitas	Skor total	Persentase (%)
1	Visual Activities	189	56,25
2	Oral Activities	126	50,00
3	Listening Activities	118	46,83
4	Writing Activities	85	50,60
5	Motor Activities	174	51,79
6	Mental Activities	85	50,60
7	Emosional Activities	172	51,19
Jumlah		949	357,26
Rata-rata		135,57	51,04

Berdasarkan tabel 1 di atas, rerata yang diolah pada tahap Pra Siklus ini dengan total tujuh jenis aktivitas diperoleh sebesar 51,04% yang berarti peserta didik berada pada kategori cukup aktif, akan tetapi untuk lebih rinci tiap jenis kegiatan terdapat beberapa kegiatan yang peserta didik masih kurang aktif.

Siklus 1

Pada data yang dihasilkan pada pelaksanaan penelitian siklus I didapatkan data yang berbeda dari Pra Siklus yakni dengan rincian berikut,

Tabel 2. Deskripsi Data Siklus I Keaktifan Peserta Didik

No	Jenis Aktivitas	Skor total	Persentase (%)
1	Visual Activities	275	81,85
2	Oral Activities	179	71,03
3	Listening Activities	160	63,49
4	Writing Activities	117	69,64
5	Motor Activities	248	73,81
6	Mental Activities	112	66,67
7	Emosional Activities	253	75,30
Jumlah		1344	501,79
Rata-rata		192	71,68

Berdasarkan tabel 2 di atas, rerata yang diolah pada tahap Siklus I ini dengan total tujuh jenis aktivitas diperoleh sebesar 71,68%. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada siklus I ini, keaktifan peserta didik meningkat sebesar 20,64%. Oleh karena itu peserta didik berada pada kategori cukup aktif dan hampir menuju ke tahap kategori aktif.

Siklus II

Pada data ini merupakan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dalam siklus II yaitu dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Data Siklus II Keaktifan Peserta Didik

No	Jenis Aktivitas	Skor total	Persentase (%)
1	Visual Activities	304	90,48
2	Oral Activities	206	81,75
3	Listening Activities	211	83,73
4	Writing Activities	141	83,93
5	Motor Activities	287	85,42
6	Mental Activities	145	86,31

No	Jenis Aktivitas	Skor total	Persentase (%)
7	Emosional Activities	283	84,23
Jumlah		1577	595,85
Rata-rata		225,29	85,12

Berdasarkan tabel 3 di atas, rerata yang didapatkan berdasarkan hasil data dari penelitian pada tahap Siklus II pada total jenis aktivitas diperoleh sebesar 85,12%. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh pada tahap Siklus II meningkat dari hasil pada Siklus I yakni meningkat sebesar 13,44%. Oleh karena itu peserta didik berada pada kategori aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Sebuah perilaku yang tercerminkan dalam sebuah kegiatan pembelajaran oleh peserta didik sesuai dengan keinginannya untuk belajar dan beraktivitas merupakan cerminan dari keaktifan. Keaktifan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor eksternal dan internal. Salah satu faktor eksternal yang dapat disebutkan adalah kondisi sarana dan prasarana sekolah yang berhubungan dengan pembelajaran. Alat-alat pembelajaran merupakan bagian penting dari sarana dan prasarana yang diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek yang termasuk dalam sarana dan prasarana tersebut adalah ketersediaan buku dan materi bacaan yang memadai bagi peserta didik. Penggunaan yang tepat dan efektif dari sarana dan prasarana ini dalam kegiatan belajar sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain sarana dan prasarana, lokasi sekolah juga memiliki peran penting dalam mendorong keaktifan peserta didik dalam proses belajar di kelas. Sekolah yang terletak jauh dari jalan raya utama atau daerah yang ramai akan memberikan lingkungan yang lebih tenang dan memungkinkan peserta didik untuk lebih fokus dalam belajar. Pemanfaatan lingkungan yang tepat di Sekolah Dasar juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan informasi secara efektif, sehingga dapat membangkitkan antusiasme yang positif pada peserta didik. Selain itu, lingkungan yang sesuai juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka saat belajar. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara inovatif oleh guru juga dapat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang inovatif tersebut mendorong peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dan melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar dan pembelajaran.

Sedangkan faktor internal yakni antara lain faktor fisiologis melibatkan kondisi fisik seperti panca indera dan keadaan jasmani. Faktor-faktor ini sangat penting dalam mendukung keaktifan peserta didik dalam proses belajar, karena memiliki panca indera yang baik dan kesehatan jasmani yang optimal memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menerima pembelajaran dan menjadi aktif di dalam kelas. Selain itu, fungsi fisiologis, terutama fungsi panca indera, juga merupakan faktor kunci dalam proses belajar. Jika panca indera berfungsi dengan baik, itu menjadi syarat penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Selain faktor fisiologis, faktor psikologis juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keaktifan belajar. Dalam observasi ini, beberapa faktor psikologis yang terlihat adalah perhatian, respons, dan ingatan. Peserta didik menunjukkan rasa percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru, mereka berani memberikan tanggapan terhadap jawaban dari peserta didik lain, mereka juga berani melengkapi atau memperbaiki jawaban dari peserta didik lain, serta mereka berani mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Oleh karena itu, respons atau tanggapan memiliki peran penting dalam proses belajar dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan dan mengendalikan tanggapan dengan sebaik-baiknya. (Farida Payon et al., 2021)

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga dari penelitian yang dilakukan oleh orang lain, maka penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam meneliti yaitu

penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada satu muatan pelajaran saja yakni IPA. Hal ini dikarenakan menyesuaikan keadaan kondisi tempat penelitian dan juga waktu penelitian. Akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran, penelitian ini bermanfaat bagi inovasi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk dapat memotivasi peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kemendikbud bahwa model PBL Model pembelajaran yang dirancang bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam, menjadi terampil dalam pemecahan masalah, memiliki kemandirian belajar, serta memiliki kemampuan berkolaborasi dalam tim.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mungzilina, Kristin, dan Anugraheni (2018), dikemukakan bahwa salah satu aspek penilaian dalam proses pembelajaran adalah melihat tingkat antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Antusiasme ini tercermin dalam partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran.(Khoirul Mungzilina et al., n.d.). Sudjana dalam (Wibowo 2016) menyajikan 8 indikator keaktifan peserta didik yang dapat diamati, yaitu: (1) Berpartisipasi dalam berbagai tugas yang diberikan; (2) Terlibat secara langsung dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada sesama peserta didik atau guru ketika menghadapi kesulitan dalam memahami masalah; (4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah; (5) Melakukan diskusi dalam kelompok dengan bimbingan guru; (6) Mengevaluasi kemampuan dan hasil yang diperoleh; (7) Melatih diri dalam memecahkan masalah yang serupa; (8) Mendapatkan kesempatan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. (Wibowo, 2016).

Berdasarkan data yang dianalisis, hasil dari penelitian ini menampilkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya yakni penelitian-penelitian yang dilakukan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hasil penelitian secara keseluruhan menampilkan bahwa peserta didik dapat terlibat dengan aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan memecahkan permasalahan melalui kegiatan percobaan dan pengamatan tentang zat dan materi menggunakan pendekatan *Problem Based Learning.*

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga peneliti terdahulu, penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam meneliti yaitu penelitian ini dilakukan untuk satu muatan pelajaran dan satu materi. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang terjalin antara penyesuaian waktu dan kondisi. Akan tetapi, dalam hal pembelajaran, penelitian ini sangat bermanfaat untuk memberikan referensi pendidik di luar sana agar dapat menerapkan model pembelajaran ini. Dalam model ini, siswa akan diberikan pengetahuan yang relevan dan penting dalam konteks pembelajaran. Mereka akan diajak untuk memahami konsep-konsep inti serta menerapkannya dalam situasi yang nyata. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami betapa pentingnya pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, model pembelajaran ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Siswa akan diberi kesempatan untuk menghadapi tantangan dan masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Mereka akan diajak untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mencari solusi yang tepat. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan inovatif. Selanjutnya, model pembelajaran ini juga mempromosikan kemandirian belajar siswa. Mereka akan diberikan kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Siswa akan diajak untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, mengatur waktu dan sumber daya, serta mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Hal ini membantu siswa membangun keterampilan belajar sepanjang hayat dan menjadi mandiri dalam mencapai tujuan akademik mereka. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tujuh aktivitas yang terdiri dari 22 indikator yakni dalam pelaksanaan dan pengintegrasian sintaks dalam PBL yang dilakukan dalam pembelajaran terhadap pengamatan pada 7 aktivitas peserta didik.

Hal ini terlihat pada kegiatan sintaks orientasi siswa pada masalah, yakni aktivitas yang diamati pada *visual activities* dan *listening activities*. Kemudian pada sintaks mengorganisasi siswa untuk belajar, aktivitas yang diamati yaitu *motor activities, mental activities* dan *writing activities*. Selanjutnya pada sintaks membimbing penyelidikan kelompok aktivitas yang diamati yaitu *visual activities, listening activities, writing activities,* dan *motor activities.* Kemudian pada sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil, aktivitas yang diamati yaitu *oral activities, listening activities,* dan *mental activities*. Terakhir pada sintaks evaluasi proses pemecahan masalah, aktivitas yang diamati yaitu *writing activities, mental activities* dan *emosional activities*. Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti dan juga dari penelitian terdahulu memperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran terdapat keterkaitan yaitu penelitian yang dilakukan dapat berhasil dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dan hal ini sesuai dengan teori dari model pembelajaran PBL yang dapat mendorong peserta didik dalam beraktivitas pada proses pembelajaran di kelas.

Terakhir, model pembelajaran ini juga menekankan pentingnya kemampuan berkolaborasi dalam tim. Siswa akan diberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan teman sekelas dalam tugas-tugas kelompok. Mereka akan belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, berbagi ide, bekerja secara sinergis, dan menghargai perbedaan dalam tim. Kemampuan berkolaborasi ini sangat penting dalam dunia kerja yang modern, di mana kerja sama tim menjadi kunci kesuksesan. Dengan demikian, melalui model pembelajaran ini, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan penting, mengembangkan keahlian pemecahan masalah, menjadi mandiri dalam belajar, serta memiliki kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam tim (Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, 2014). Sehingga model pembelajaran ini juga berperan untuk dapat menstimulus peserta didik untuk dapat bersikap aktif dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dan disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal ini tampak pada data berupa rata-rata yang selalu meningkat pada setiap siklusnya. Apabila hasil yang diperoleh menampakkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik di setiap siklus yang telah dilakukan, maka model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

Asniyati, & Rismawati, K. N. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, *1*(2), 136–147.

Asrori, R. (2020). *Classroom action research pengembangan kompetensi guru*. Pena Persada.

Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. https://www.researchgate.net/publication/340412200

Dwi Prasetyo, A., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Junal Basicedu 5*(4). doi; https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991

Helmiati. (2016). *Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

Herlianus, Y. (2015). *Penerapan metode problem based learning (PBL) memanfaatkan media pembelajaran video tutorial untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar tik siswa kelas XII Negeri 1 suruh semester I tahun pelajaran 2014/2015* [Tesis Magister, Universitas Kristen Satya Wacana]

Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL EDUKASI*, *8*(3).

Kanza, N. R. F., Lesmono, A. D., & Widodo, H. M. (2020). Analisis keaktifan belajar siswa menggunakan model project based learning dengan pendekatan STEM pada pembelajaran fisika materi elastisitas di kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika, 9*(2), 71-77. doi: https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955

Maktun, P., Wardani W. (2018). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar tema 8 kelas V. *Universitas Kristen Satya Wacana*.

Mayasari, A., Arifudin, O., Juliawati, E., & Sabili Bandung, S. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia, 3*(2), 167-175.

Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(2), 184-195. doi: https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209

Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 4*(1), 194-202. doi: https://jbasic.org/index.php/basicedu

Nugroho, S. A. , & Nugroho, N. (2016). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan teori konstruktivisme berbasis media Wondershare Quizcreator. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, *4*(2).

Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan keaktifan siswa melalui model problem based learning pada mata pelajaran pkn kelas IV sekolah dasar negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, *3*(1), 60–75. doi: https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157

Payon, F. F., Andrian, D., & Mardikarini, S. (2021) Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik kelas III [SD factors influencing study activeness of students studying in grade III]. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, *2*(02), 53–60. doi: https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i02.397

Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Sari, S. U. K. (2021). Penerapan model PBL untuk merangsang keaktifan siswa pada pembelajaran PAI & Budi Pekerti di SMP. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI), 1*(1), 685-685.

Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP), 6*(2), 93-99.

Setyosari, P. (2014). Menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *1*(1).

Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa*. CV Budi Utama.

Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Pub. L. No. No.65 (2014).

Sukirman, S., & Solikin, M. (2020). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif, 2*(2), 49-60. doi: http://dx.doi.org/10.21831/jpvo.v2i2.33552

Sunani, T., Syawaluddin, A., Sahruddin, A. (n.d.). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II SD Negeri Panulisan Timur 03. *Pinisi Journal PGSD*.

Syamsidah, & Suryani, H. (n.d.). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*.

Wahyuni, S., Fatmawati, L., Krismilah, T., Hartini, S., Muhammadiyah Bantar, S. D., & Dahlan, U. A. (n.d.). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik daring melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Bantar. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 153-166.

Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education*, *1*(2).

Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan model PBL untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1700–1708. doi: https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983

PENERAPAN PEMBELAJARAN *COMPUTATIONAL THINKING* PADA MATERI IPA SIKLUS AIR UNTUK KELAS V-C SD KANISIUS SENGKAN

Intansari Desy Saputri[1], Jovita Bunga Kurnia Putri Sutaryo[2], Kintan Limiansih[3]
[123]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sanata Dharma University, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.
Email: [1] intan.echy@gmail.com; [2]jovbung8@gmail.com; [3]kintan@usd.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran berbasis *computational thinking* adalah di mana proses pembelajaran menerapkan komponen dekomposisi, abstraksi, algoritma, dan pengenalan pola. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif . Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kualitas proses pembelajaran berbasis *computational thinking* pada materi siklus air kelas V-C SD Kanisius Sengkan dengan cara mendeskripsikan hasil belajar siswa, respon peserta didik terhadap pembelajaran, dan nilai guru terhadap proses pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Rancangan penelitian menggunakan *one-shot case study.* Subjek penelitian melibatkan 28 peserta didik kelas V-C SD Kanisius Sengkan. Hasil penelitian yaitu hasil belajar peserta didik "baik" dengan rata-rata nilai 85,71; respon dari refleksi peserta didik terhadap pembelajaran "baik" dengan persentase 89,27% siswa senang terhadap proses pembelajaran; penilaian dari guru terhadap pembelajaran "sangat baik" dengan skor 3,70 dengan skala 1-4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki kualitas "baik".

Kata Kunci: pembelajaran IPA, siklus air, *computational thinking*

THE APPLICATION OF COMPUTATIONAL THINKING LEARNING ON WATER CYCLE SAINS MATERIALS FOR V-C STUDENT OF SD KANISIUS SENGKAN

1st Intansari Desy Saputri[1], 2nd Jovita Bunga Kurnia Putri Sutaryo[2], 3rd Kintan Limiansih[3]
[123]Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.
Email: [1] intan.echy@gmail.com; [2]jovbung8@gmail.com; [3]kintan@usd.ac.id

Abstract

Computational thinking-based learning models are where the learning process applies components of decomposition, abstraction, algorithms, and pattern recognition. This research is a descriptive qualitative research. The purpose of this study was to determine the quality of the learning process based on computational thinking in V-C grade students about water cycle material by describing student learning outcomes, student responses to learning, and teacher values for the learning process. The research design uses a one-shot case study. The research subjects involved 28 students of V-C grade in SD Kanisius Sengkan. The results of the research are follows the learning outcomes of students are "good" with the average score of 85.71; responses from students' reflection on "good" learning with the percentage of 89,27% of students are happy with the learning process; teacher's assessment of "very good" learning with a score of 3.70 on a scale 1-4. Thus, it can be concluded that learning has "Good" quality through the learning and teaching process.

Keywords: *science learning, water cycle, computational thinking.*

Pendahuluan

Hal yang mendasar dalam kemajuan suatu bangsa yaitu pendidikan. Kemajuan suatu bangsa akan tercapai apabila memiliki dasar pendidikan yang kokoh dan dapat membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Undang- undang Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 dalam Suryosubroto, 2010).

Dalam pendidikan tentunya terdapat proses pembelajaran. Pendidikan mempunyai arti sangat penting dalam kehidupan kita, baik dalam kehidupan individu, bangsa maupun negara. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga sesuai dengan tujuan. Keberhasilan suatu bangsa terletak pada mutu pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengukur keberhasilan pendidikan pada di suatu Negara terdapat tes *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*). Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan skor OECD yakni 487. Kemudian untuk skor rata-rata matematika mencapai 379, dengan skor rata-rata OECD 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa Indonesia mencapai 389, dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Beberapa temuan menarik di antaranya yaitu Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Kemudian, ditemukan juga bahwa *gender gap in performance* ketimpangan performa belajar antara perempuan dan laki-laki tidak besar. Siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki dalam semua bidang di PISA.

Dalam konteks pendidikan tidak mungkin terlepas dari kegiatan belajar. Belajar merupakan suatu usaha individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan (Mulyati, 2005). Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seorang individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dan interaksinya dengan lingkungan (Slameto, 1988). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan, tingkah laku yang berupa perbuatan, pemahaman, keterampilan, dan sifat yang positif sehingga membawa pada kondisi kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *science* merupakan ilmu yang mempelajari tentang alam. Ilmu Pengetahuan Alam membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samatowa, 2006). Pembelajaran IPA dapat berkembang dari proses pengamatan terhadap gejala-gejala alam yang terjadi di kehidupan nyata. Pembelajaran IPA banyak diterapkan dan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian ilmu pengetahuan sangat dapat dicari di lingkungan sekitar kita. Menurut Poedjiadi (2010), pembelajaran IPA juga dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan sumber daya alam dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bagaimana penggunaan sumber daya alam serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu untuk mendukung pemikiran kritis tingkat tinggi pada peserta didik serta agar peserta didik memiliki penguasaan terhadap pengetahuan, sikap ilmiah, dan keterampilan proses (Kumala, 2016). Selain itu, IPA juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan

sehingga bisa menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kreatif dan mandiri. Pada pembelajaran IPA, perlu ditanamkan cara untuk bersikap ilmiah terutama dalam memecahkan sebuah masalah yang dihadapi. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari alam sekitar secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang penting ditanamkan pada anak didik karena melalui pembelajaran IPA, siswa mampu bersikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Rusnadi dan Arini, 2013). Selain itu, pembelajaran IPA dapat digunakan siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pelajaran IPA memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia, baik dalam hal perkembangan teknologi yang dipakai untuk menunjang kehidupannya maupun dalam hal penerapan konsep.

Ilmu Pengetahuan Alam diterapkan di sekolah dasar supaya peserta didik dapat belajar dan mendapatkan pengalaman dari lingkungan yang ada di sekitar peserta didik. Menurut Piaget (dalam Santyasa, 2011), perkembangan interaksi anak dengan objek-objek lingkungan mereka mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap berpikir anak dibandingkan yang ditimbulkan oleh pengetahuan yang disampaikan melalui cerita yang bersifat verbal. Penguasaan konsep IPA oleh siswa perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Penguasaan konsep IPA yang baik dapat membuat siswa lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan terkait dan memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk dapat mencapai tujuan tersebut, guru perlu memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan optimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu memfasilitasi siswa dalam pembelajaran IPA agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Computational thinking merupakan kemampuan berpikir sistematis, kritis, dan logis adalah kemampuan yang penting dalam pembelajaran di abad ke-21. Menurut Masfingatin & Maharani (2019) mengemukakan bahwa *computational thinking* merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa pada abad 21 karena dalam prosesnya, pemecahan masalah tidak hanya fokus pada memecahkan masalahnya tapi bagaimana proses pemecahannya. *Computational thinking* merupakan keterampilan yang akan memungkinkan siswa berpikir abstrak, algoritmik, dan logis, serta siap memecahkan masalah yang kompleks. *Computational thinking* adalah proses berpikir yang diperlukan dalam memformulasikan masalah dan solusinya sehingga solusi tersebut dapat menjadi agen pemrosesan informasi yang efektif dalam menyelesaikan masalah. Adler dan Kim (2017) mengatakan bahwa mengasah *computational thinking* akan bermanfaat dalam dunia pendidikan dan bermanfaat untuk masa depan mereka. Komponen *computational thinking* dibagi menjadi 4 yaitu dekomposisi, abstraksi, algoritma, dan pengenalan pola. Komponen-komponen tersebut adalah kunci utama *computational thinking*, yaitu abstraksi merupakan proses penyaringan detail-detail kecil dari masalah sehingga mudah dipahami dengan mengurangi detail yang tidak perlu; algoritma adalah keterampilan untuk merancang serangkaian/tindakan langkah demi langkah tentang bagaimana cara memecahkan masalah; dekomposisi merupakan keterampilan memecah masalah kompleks ke dalam bagian-bagian lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami dan diselesaikan; dan pengenalan pola, yaitu mengidentifikasi persoalan-persoalan yang sama dan memiliki pola yang berulang.

Computational thinking adalah cara berpikir dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mendukung pemecahan masalah pada semua disiplin ilmu, termasuk pembelajaran IPA. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Sartika (2023) 6mengatakan bahwa *computational thinking* dan IPA memiliki hubungan timbal balik, menggunakan *computational thinking* untuk memperkaya pembelajaran IPA dan menerapkan sains untuk memperkaya kemampuan *computational thinking.* Menanamkan *computational thinking* ke dalam mata pelajaran bukan berarti menjabarkan pondasi *computational thinking* pada mata pelajaran tersebut, tetapi menularkan cara *computational thinking* melalui cara guru memecahkan persoalan. Dalam hal ini, *computational thinking*

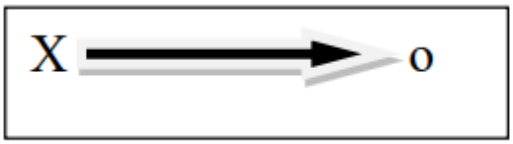
dalam pembelajaran di kelas dibutuhkan untuk membantu peserta didik dalam menyadari bahwa pembelajaran bukan hanya untuk menemukan jawaban yang tepat untuk suatu masalah, tetapi juga pemahaman tentang masalah tersebut. *Computational thinking* juga dapat mengasah keterampilan lain yang dibutuhkan seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif serta keterampilan berkolaborasi untuk menemukan solusi. *Computational thinking* sangat dibutuhkan untuk membantu dan memudahkan siswa dalam memecahkan masalah serta peserta didik dapat belajar merumuskan masalah dengan menjabarkan masalah tersebut menjadi bagian-bagian yang kecil sehingga mudah untuk dipecahkan (Lee et al., 2014).

Dalam penerapan *computational thinking* siswa diarahkan untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif serta keterampilan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, *computational thinking* juga mengasah pengetahuan logis, matematis, mekanis yang dikombinasikan dengan pengetahuan modern mengenai teknologi, digitalisasi, maupun komputerisasi dan bahkan membentuk karakter percaya diri, berpikiran terbuka, sikap toleran, serta peka terhadap lingkungan. *Computational thinking* juga dapat meningkatkan peserta didik untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan berpikir rasional yang memerlukan kemampuan untuk mengevaluasi suatu pernyataan dan mengidentifikasi suatu alasan yang melandasi evaluasi tersebut. Menurut Arifin (2017), hal tersebut juga menunjukkan bahwa berpikir kritis juga merupakan salah satu pola pikir untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.

Pembelajaran IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu manusia dalam pemecahan masalah-masalah. Masalah yang sering terjadi misalnya manusia sering mengabaikan pembuangan sampah pada selokan sehingga sampah menyumbat air yang mengakibatkan air meluap dan terjadi banjir. Jika terjadi banjir manusia mudah terserang penyakit. Supaya dapat memahami salah satu penyebab terjadinya banjir, maka harus paham akan siklus air. Pada penelitian kali ini akan melakukan pembelajaran dengan berbasis *computational thinking* pada materi siklus air kelas V-C SD Kanisius Sengkan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara menafsirkan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran dengan menerapkan *computational thinking* pada materi siklus air untuk siswa kelas V SD. Alat ukur untuk penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alat Ukur Penelitian (Arikunto, 2010)

Keterangan:
X: Penerapan pembelajaran berbasis *computational thinking*
O: Hasil penerapan pembelajaran berbasis *computational thinking,* yaitu:

- Kemampuan peserta didik dalam pembelajaran berbasis *computational thinking* pada materi siklus air
- Respon peserta didik terhadap penerapan pembelajaran berbasis *computational thinking.*

Penelitian ini menggunakan metode penelitian design *single one-shot case study* untuk menjawab rumusan masalah sehingga tujuan penelitian tercapai. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui kualitas pembelajaran melalui analisis data hasil soal evaluasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis *computational thinking,* analisis data respon dari refleksi

peserta didik, dan analisis data kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran berbasis *computational thinking.*

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Sengkan kelas V-C pada Rabu, 24 Maret 2023 dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah siklus air. Peserta didik kelas V-C berjumlah 28 laki-laki 16 dan perempuan 12.

Hasil penerapan *computational thinking* pada mata pelajaran yaitu pembelajaran pada materi siklus air. Pada modifikasi materi peristiwa siklus air ini, peserta didik berlatih keterampilan dasar *computational thinking* yaitu pada komponen dekomposisi, abstraksi, dan algoritma. Pada keterampilan dekomposisi, peserta didik dilatih menguraikan peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi pada siklus air. Pada keterampilan algoritma, peserta didik melakukan percobaan urut sesuai dengan langkah-langkah yang dijelaskan, dan keterampilan algoritma lain adalah mengurutkan dan menjelaskan secara runtut proses terjadinya siklus air. Pada keterampilan abstraksi, peserta didik bersama kelompok melakukan diskusi untuk membuat kesimpulan dari percobaan yang mereka lakukan. Selain dalam proses pembelajaran, komponen dari *computational thinking* juga terdapat pada soal evaluasi yang peserta didik kerjakan.

Data hasil soal evaluasi yang diberikan oleh peserta didik setelah pembelajaran dengan berbasis *computational thinking* pada akhir pembelajaran. Tes juga dilaksanakan tanggal 24 Maret 2023. Tes berupa soal lima isian singkat, lima menjodohkan, dan satu *essay* yang dikerjakan secara mandiri oleh peserta didik dalam waktu 20 menit. Standar ketuntasan peserta didik disesuaikan dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) mata pelajaran IPA yang telah menjadi ketentuan sekolah. Peserta didik dianggap memiliki nilai tuntas apabila bisa mencapai minimal dai KKM yaitu ≥ 70. Data dari nilai peserta didik terhadap hasil pembelajaran berbasis *computational thinking* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data hasil soal evaluasi peserta didik
dalam pembelajaran berbasis computational thinking

No. Absen	Nilai	Keterangan
1	95	Tuntas
2	87.5	Tuntas
3	100	Tuntas
4	82.5	Tuntas
5	100	Tuntas
6	65	Tidak tuntas
7	100	Tuntas
8	82.5	Tuntas
9	95	Tuntas
10	100	Tuntas
11	92.5	Tuntas
12	100	Tuntas
13	100	Tuntas
14	60	Tidak tuntas
15	100	Tuntas
16	82.5	Tuntas
17	100	Tuntas
18	100	Tuntas
19	100	Tuntas
20	72.5	Tuntas
21	100	Tuntas

No. Absen	Nilai	Keterangan
22	80	Tuntas
23	100	Tuntas
24	65	Tidak tuntas
25	55	Tidak tuntas
26	95	Tuntas
27	100	Tuntas
28	90	Tuntas

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa setelah melakukan pembelajaran dengan berbasis *computational thinking,* nilai ketuntasan peserta didik baik. Dari 28 peserta didik, peserta didik yang memperoleh nilai 100 ada 13 peserta didik, nilai 95 ada 3 peserta didik, nilai 92,5 ada 1 peserta didik, nilai 90 ada 1 peserta didik, nilai 87,5 ada 1 peserta didik, nilai 82,5 ada 3 peserta didik, nilai 80 ada 1 peserta didik, dan nilai 72,5 ada 1 peserta didik. Pada pembelajaran berbasis *computational thinking* terhadap 28 peserta didik, terdapat 24 peserta didik dengan nilai tuntas dan 4 orang peserta didik lainnya tidak tuntas. Jika yang tuntas sebanyak 24 peserta didik maka persentase ketuntasan peserta didik mencapai 85,71%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketuntasan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan data respons peserta didik terhadap pembelajaran, peserta didik mengisi angket berisi senang atau tidak senang dan mereka boleh menuliskan perasaanmu setelah mengikuti pembelajaran. Refleksi ini diisi oleh peserta didik setelah pembelajaran selesai.

Tabel 2. Data Hasil Refleksi Siswa

No. Absen	Keterangan
1	Senang
2	Senang
3	Senang
4	Senang
5	Senang
6	Tidak senang
7	Senang
8	Senang
9	Senang
10	Senang
11	Senang
12	Senang
13	Senang
14	Tidak senang
15	Senang
16	Senang
17	Senang
18	Senang
19	Senang
20	Senang
21	Senang
22	Senang
23	Senang
24	Tidak senang
25	Senang
26	Senang
27	Senang
28	Senang

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa dari 28 peserta didik, respon senang terhadap pembelajaran berbasis *computational thinking* termasuk baik. 25 peserta didik merasa senang dan 3 lainnya tidak senang. Jika dipersentasekan. sebanyak 89,28 % peserta didik senang terhadap proses pembelajaran. Peserta didik yang merasa tidak senang ada yang menuliskan ketika dalam kelompok mereka tidak diberi kesempatan oleh kelompoknya untuk melakukan percobaan dengan media. Hal ini membuktikan bahwa sebenarnya peserta didik merasa tertarik dalam pembelajaran. Hanya saja kekompakan dan kerja sama dalam kelompok harus tetap dipantau.

Data kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran berbasis *computational thinking* yang dinilai oleh guru kelas dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memantau jalannya pembelajaran. Sesekali guru juga berkeliling memantau kerja kelompok peserta didik. Berikut adalah hasil pengamatan guru dalam mengolah pembelajaran dengan berbasis *computational thinking:*

Tabel 3. Data Kemampuan Guru dalam Melakukan Pembelajaran Berbasis *Computational Thinking* yang Dinilai Oleh Guru Kelas

Keterangan skor: 1 = tidak baik; 2 = cukup baik; 3 = baik; 4 = sangat baik

Hal yang diobservasi	Skor	Hasil Observasi *(tuliskan apa yang terjadi dan alasannya)*
Apakah semua peserta didik benar-benar telah belajar tentang topik pembelajaran hari ini? Bagaimana proses mereka belajar?	4	Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran
Peserta didik mana yang tidak dapat mengikut kegiatan pembelajaran pada hari ini?	4	Tidak ada peserta didik yang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran
Mengapa peserta didik tersebut tidak dapat belajar dengan baik? Menurut Anda apa penyebabnya dan bagaimana alternatif solusinya?	3	
Bagaimana usaha mahasiswa dalam mendorong peserta didik yang tidak aktif untuk belajar? Apakah usaha tersebut berhasil	4	
Apakah pembelajaran berjalan dengan efektif? (Semua kegiatan yang diberikan bermakna untuk peserta didik, semua peserta didik terlibat aktif dan tidak ada yang *idle*)	3	Semua peserta didik terlibat aktif
Bagaimana usaha mahasiswa membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran?	3	Mahasiswa melakukan pengulangan materi dan memberikan pendampingan
Apakah mahasiswa melakukan modifikasi dari modul ajar/RPP? Apakah modifikasi tersebut merupakan keputusan mahasiswa untuk merespons situasi kelas dan peserta didik?	4	Iya, mahasiswa memodifikasi tergantung situasi dan kondisi kelas

Hal yang diobservasi	Skor	Hasil Observasi *(tuliskan apa yang terjadi dan alasannya)*
Apakah media pembelajaran yang digunakan mahasiswa sesuai dengan perkembangan peserta didik dan materi? Bagaimana interaksi peserta didik dengan sumber belajar/media?	4	Yaa, mahasiswa menggunakan media yang sangat menarik. Percobaan yang dilakukan dalam pembelajaran memancing rasa ingin tahu peserta didik. Membuat peserta didik berlatih *computational thinking*
Bagaimana asesmen mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran atau ketuntasan belajar peserta didik?	4	Mahasiswa memberikan soal evaluasi di akhir pembelajaran
Bagaimana mahasiswa merefleksikan pembelajaran yang dilakukan?	4	Mahasiswa menanyakan kepada peserta didik di akhir pembelajaran serta memberikan kuesioner kepada peserta didik.
Nilai		$\frac{37}{40}\ x\ 100 = 92.5$ $\frac{37}{10} = 3.7$

Dari penilaian tersebut terlihat kemampuan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran dengan berbasis *computational thinking* memperoleh skor 92,5 dan rata-rata 3,7 dari skala 1-4. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar dikategorikan 3 < KBM < 4 dengan kriteria baik.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik "baik" dengan rata-rata nilai 85,71; respons dari refleksi siswa terhadap pembelajaran "baik" dengan persentase 89,27% siswa senang terhadap proses pembelajaran; penilaian dari guru terhadap pembelajaran "sangat baik" dengan skor 3,70 dengan skala 1-4. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki kualitas "baik". Melalui pembelajaran dengan berbasis *computational thinking*, rata-rata siswa memberikan respons positif. Mereka aktif dalam melakukan kerja kelompok mulai dari percobaan, membuat proyek, hingga presentasi. Pembelajaran dilakukan dengan berpedoman pada empat komponen dari *computational thinking* yaitu dekomposisi, abstraksi, algoritma, dan pengenalan pola.

Daftar Pustaka

Arifin, Z. (2017). Mengembangkan instrumen pengukur *critical thinking skills* siswa pada pembelajaran matematika abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, *1*(2).

Adler, R. F., & Kim, H. (2017). Enhancing future K-8 teachers' computational thinking skills through modeling and simulations. *Education and Information Technologies*, *23*, 1501-1514.

Kumala, F. N. (2016). *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar.* Ediide Infografika.

Lee, T. Y., Mauriello, M. L., Ahn, J., & Bederson, B. B. (2014). *CTArcade: Computational Thinking with Games in School Age Children. International Journal of Child-Computer Interaction*, *2*(1), 26-33.

Mulyati. (2005). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas

Poedjiadi, A. (2010). *Sains dan Teknologi Masyarakat.* PT Remaja Rosdakarya.

Ramadhani, S. P., Zulela, M. S., & Fahrurrozi, F. (2021). Analisis kebutuhan desain pengembangan model IPA berbasis project based learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1819-1824.

Rusnadi, N. M., & Arini, D. P. P. N. W. (2013). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team games tournament untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA. *Mimbar PGSD Undiksha*, *1*(1). Retrieved from http://ejournal.undiksha.ac.id/index.p hp/JJPGSD/article/view/881

Samatowa, U. (2006). *Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar.* Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Samatoa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di sekolah dasar.* Indeks.

Santyasa, I W. (2011). *PembelajaraniInovatif.* Undiksha

Sartika, S., & Indriani, D.(2023). Implementasi pendekatan computational thinking pada mata pelajaran IPA di kelas III sekolah dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 2588-2601.

Slameto, (1988). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Bima Aksara

Suryosubroto (2010). *Beberapa aspek dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta.

Susanto, A. 2013. *Teori belajar dan pembelajaran.* Kencana Prenadamedia Group.

PENERAPAN PENDEKATAN *COMPUTATIONAL THINKING* PADA PEMBELAJARAN PPKN KELAS III MATERI HAK DAN KEWAJIBAN DI SEKOLAH

Salmaa Ainun Susatyo[1], Isnawati[2], Christiyanti Aprinastuti[3]
[1,2,3]PPG Prajabatan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Indonesia 55282
Email: salmaa.ainuns@gmail.com, isnawati.jogja@gmail.com, christiyantia@usd.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia saat ini telah menerapkan model pembelajaran abad 21. Salah satu kompetensi yang diharapkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Terdapat salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir yaitu pendekatan *computational thinking* (CT). Pendekatan CT merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendekatan CT dalam pembelajaran PPKn kelas 3 materi hak dan kewajiban di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis data hasil belajar, respon siswa, dan hasil pengamatan kegiatan pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, angket, dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CT pada siswa kelas 3 telah berhasil dilaksanakan dengan kategori sangat baik. Siswa mampu berpikir secara komputasional untuk memecahkan masalah dengan menerapkan dua fondasi CT yaitu pengenalan pola dan abstraksi.

Kata kunci: *Computational thinking*, hak dan kewajiban, PPKN.

APPLICATION OF COMPUTATIONAL THINKING IN CIVIC EDUCATION GRADE 3 MATERIAL RIGHTS AND OBLIGATIONS IN SCHOOLS

1st Salmaa Ainun Susatyo[1], 2nd Isnawati[2], 3rd Christiyanti Aprinastuti[3]
[1,2,3]PPG Prajabatan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Indonesia 55282
Email : salmaa.ainuns@gmail.com, isnawati.jogja@gmail.com, christiyantia@usd.ac.id

Abstract

Education in Indonesia has currently implemented the 21st-century learning model. One of the expected competencies is problem-solving skills. There is a learning approach called computational thinking (CT) that aims to develop thinking skills for problem-solving. This study aims to determine the success of implementing the CT approach in the teaching of Civic Education (PPKn) for 3rd-grade students, specifically on the topic of rights and obligations in school. The method used in this research is qualitative descriptive, analyzing learning outcomes, student responses, and observations of the learning activities. The instruments used include written tests, questionnaires, and observation sheets. The results of the study indicate that the implementation of the CT approach in the 3rd-grade students has been successfully carried out with a very good category. The students were able to think computationally to solve problems by applying two foundations of CT, which are pattern recognition and abstraction.

Keywords: *Civic education, computational thinking, rights and obligations.*

Pendahuluan

Saat ini pendidikan terus mengalami perubahan seiring dengan tantangan global yang terus menggerus sehingga perlu adanya inovasi pembelajaran untuk merespon tantangan tersebut (Azhar, 2018:257). Pembelajaran abad 21 seolah hadir untuk menjawab perubahan yang begitu cepat dan integrasi teknologi pada semua aspek kehidupan. Pembelajaran abad

21 menuntut kompetensi tinggi dengan beragam keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik di antaranya berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, terampil berkomunikasi, kolaboratif, terampil berinovasi dan berkreasi, serta memiliki kemampuan literasi yang baik, memiliki kesadaran emosi, memiliki kompetensi budaya dan sebagainya (Umar, 2020:1).

Salah satu kemampuan abad 21 adalah keterampilan pemecahan masalah. Keterampilan ini penting dimiliki oleh siswa untuk membantu mereka dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Keterampilan pemecahan masalah meliputi identifikasi, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan banyak alternatif serta menafsirkan informasi (Zubaidah, 2016:4)

Tentu pendidikan di Indonesia juga sudah menerapkan model pembelajaran abad 21 di sekolah. Namun sebagaimana riset *UNESCO Global Education Monitoring* (GEM) *report* Indonesia berada di urutan ke-10 dari 14 negara berkembang di dunia. Salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan di Indonesia belum mengalami perkembangan sesuai yang diharapkan karena rendahnya kemampuan memecahkan masalah. Hal tersebut senada dengan pendapat Cahyani (2017:151) bahwa selama ini pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah sehingga berakibat pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan dalam rendahnya kemampuan pemecahan masalah. Di samping itu, fakta di lapangan juga memperlihatkan masih terdapat aktivitas pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran bersifat konvensional seperti ceramah. Aktivitas pada lembar kerja masih bersifat *text book* atau hafalan. Serta soal latihan yang diberikan belum terlihat menstimulus keterampilan untuk memecahkan masalah. Terlebih pada pelajaran yang sifatnya hafalan seperti mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Terdapat salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir yaitu pendekatan *computational thinking* (CT). Pendekatan CT merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah. Menurut Wing (2006) *computational thinking* merupakan proses berpikir yang dibutuhkan untuk merumuskan masalah dan solusi, yang dapat menjadi agen pemrosesan informasi tepat sasaran untuk pemecahan persoalan. Wing juga menyatakan terdapat 4 pondasi yang terdapat dalam proses berpikir komputasional atau *computational thinking* yaitu dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan algoritma. Ahsan et al. (2021:345) juga berpendapat bahwa berpikir komputasi tidak harus melibatkan komputer namun manusia sendiri juga harus memiliki kemampuan berpikir komputasi. Hal tersebut berarti teknik berpikir komputasional sebagai sebuah pendekatan yang harus mampu dikuasai para siswa karena penting untuk membantu mereka menstrukturisasi penyelesaian masalah yang rumit.

CT mengarah pada ide dan konsep yang ada pada bidang informatika dan computer science, namun tidak menutup kemungkinan bahwa CT dapat diterapkan pada mata pelajaran lain di sekolah terutama pada tingkat sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Apriani et al. (2021:48) bahwa *Computational thinking* dapat diimplementasikan pada berbagai mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran tematik di sekolah dasar. Semua fondasi yang terdapat dalam berpikir komputasional dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Anggrasari (2021:110) mengatakan bahwa implementasi *computational thinking* dapat diintegrasikan ke dalam beberapa tugas peserta didik yang berkaitan dengan analisis data, mengidentifikasi pertanyaan yang dapat dijawab berdasarkan informasi yang diketahui pada masalah yang disajikan. Untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran dapat melalui sebuah pendekatan agar memberikan pengalaman belajar dan dapat menjadi alternatif solusi pemecahan suatu masalah bagi siswa. Dalam prosesnya, terkadang data yang dikumpulkan terlalu besar atau banyak. Oleh karena itu, peserta didik belajar mengidentifikasi melalui pola agar memperoleh suatu data yang ringkas. Selanjutnya, peserta didik menyadari bahwa representasi data sangatlah penting agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan (Pollock et al., 2019).

PPKn sebagai salah satu bidang studi yang mempunyai tujuan membekali anak didik untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial bersifat hafalan (Lisnawati, 2022:653). Hal ini membuat siswa cenderung kurang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Sehingga menimbulkan permasalahan di mana mata pelajaran PPKn yang hakikatnya bersifat hafalan memerlukan adanya inovasi agar pembelajaran pada muatan ini juga mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Inovasi tersebut salah satunya dapat melalui pendekatan pembelajaran. Pendekatan CT yang hakikatnya merupakan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah diharapkan mampu menjawab tantangan ini. *Computational Thinking* adalah keterampilan yang memungkinkan kita memecahkan masalah secara sistematis dan efektif (Premana, 2022:67). Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang penerapan pendekatan pembelajaran CT pada muatan PPKn.

Pada kegiatan belajar mengajar ini akan diterapkan melalui mata pelajaran PPKn di kelas 3 pada pokok bahasan hak dan kewajiban di sekolah. Penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan CT disajikan menggunakan model *problem based learning* (PBL) dengan pendekatan CT di mana pada aktivitas belajar yang tertuang dalam LKPD akan mengintegrasikan fondasi *computational thinking* di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendekatan CT pada pembelajaran PPKn Kelas III Materi Hak dan Kewajiban di Sekolah dengan menganalisis lalu mendeskripsikan data hasil belajar; respon siswa; dan pengamatan kegiatan pembelajaran.

Computational Thinking

Computational thinking (CT) merupakan sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran. Pemikiran komputasional memang memiliki peran penting dalam pengembangan aplikasi komputer, tetapi pemikiran komputasional juga dapat digunakan untuk mendukung pemecahan masalah dalam semua disiplin ilmu, termasuk humaniora, matematika dan ilmu pengetahuan. Wing dalam Marieska et al., (2019) menjelaskan bahwa *computational thinking* adalah proses berpikir dalam merumuskan masalah dan solusinya agar solusi tersebut dapat direpresentasikan dalam bentuk yang mampu dieksekusi oleh *information-processing agent.*

Menurut Wing (2006) pendekatan dalam pemecahan masalah, *computational thinking* memiliki empat tahapan, yaitu (1) *Decomposition* (Dekomposisi) yaitu suatu kemampuan untuk memecahkan masalah menjadi submasalah, (2) *Pattern Recognition* (Pengenalan Pola) yaitu pengenalan pola yang merupakan kemampuan untuk melihat kesamaan dan perbedaan di suatu data, (3) *Abstraction* (Abstraksi), adalah tahap ketiga dalam berpikir komputasional adalah generalisasi pola dan abstraksi. Dalam tahap ini, terdapat kemampuan untuk mengekstrak detail yang tidak perlu dan menggeneralisasi yang diperlukan untuk mendefinisikan konsep atau ide secara umum, (4) *Algorithm (*Algoritma) merupakan tahapan terakhir dalam berpikir komputasi adalah merancang algoritma. Merancang algoritma merupakan kemampuan untuk membangun proses langkah demi langkah yang berulang untuk menyelesaikan masalah khusus.

Penerapan cara *computational thinking* dalam pembelajaran siswa telah diterapkan sejak hampir satu dekade yang lalu. Pada tahun 2014, pemerintah Inggris telah menetapkan *computational thinking* pada kurikulum pendidikan sekolah dasar. Di Indonesia, penelitian mengenai *computational thinking* diterapkan beberapa tahun terakhir sebagaimana dalam penelitian Kawuri et al. (2019:120) yang mengungkapkan keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan *computational thinking* melalui tahapan pembelajaran yaitu *Thinkering, Creating, Debugging, Persevering,* dan *Colaborating* yang dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Trisnowati (2021:181) menunjukkan antusiasme peserta pada saat pengenalan *computational thinking* dan aplikasinya dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *computational thinking* merupakan kemampuan berpikir komputasional yang berguna untuk memecahkan masalah yang terdiri dari 4 fondasi yaitu dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan algoritma.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya serta aspek nilai dan moral dalam diri mereka. Pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi wadah pengembangan karakter bangsa dalam keberagaman. Hal ini mengakibatkan pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting dalam proses perkembangan generasi penerus bangsa (Lisnawati, 2022:653).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat (Saiddurahman, 2018). PPKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang ke semuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Cholisin 2000: 9). Salah satu tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah agar warganegara dapat memahami dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai hukum (Suradi, 2019:119).

Berdasarkan beberapa hal tersebut, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dapat menjadi wadah untuk mengembangkan moral untuk menjadi warga negara yang baik di tengah keberagaman bangsa.

Hak dan Kewajiban

Salah satu materi pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn di tingkat sekolah dasar yaitu materi hak dan kewajiban peserta didik sebagai warga negara. Materi ini penting diajarkan, sebagai tempat partisipasi warga negara di dalam pembangunan nasional. Karena pembangunan nasional identik dengan membangun generasi muda. Peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa dan pemegang estafet dari bangsa dan negara ini, perlu dibangun wawasan dan pengetahuannya terhadap negeri ini akan hak dan kewajiban sebagai warga negara (Prasetia, 2019).

Hak dan Kewajiban merupakan suatu hal yang terkait satu sama lain, sehingga dalam praktiknya harus dijalankan dengan seimbang. Kesadaran tentang pentingnya hak serta kewajiban tidak hanya harus dimulai saat usia dewasa, tetapi juga sejak dini harus mengenal tentang han serta kewajiban (Haifarashin, 2021:7262). Menurut Soemarsono (2005:5), hak adalah kuasa menerima atau melakukan suatu yang semestinya diterima atau dilakukan oleh pihak tertentu, sementara kewajiban adalah sebuah beban memberikan suatu hal yang sudah semestinya diberikan oleh pihak tertentu.

Oleh karena itu, hak dan kewajiban di sekolah penting dikenalkan sejak di sekolah. Sebelum melaksanakan hak dan kewajiban, peserta didik terlebih dahulu harus memahami mengenai materi serta cara pelaksanaan hak dan kewajiban. Nantinya materi serta cara pelaksanaan dari materi hak dan kewajiban itu akan diuraikan di dalam lembar kerja peserta didik yang akan dikembangkan. Melalui materi hak dan kewajiban dapat mengembangkan karakter moral yang baik untuk peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara menafsirkan data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *computational thinking* pada pokok bahasan hak dan kewajiban di sekolah. Waktu penelitian dan tempat penelitian ini yaitu pada tanggal 17 Maret 2023 di kelas 3B SD Negeri Gedongtengen. Subyek penelitian ini yaitu siswa siswi

kelas 3B yang berjumlah 13 orang siswa dengan rincian 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis, angket, dan lembar observasi. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang telah diperoleh kemudian mendeskripsikan data tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa, respon siswa, dan hasil observasi kegiatan siswa. Pengumpulan data hasil belajar siswa melalui tes evaluasi, sedangkan pengumpulan data respon siswa melalui angket yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa mengenai proses pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CT, dan lembar observasi pengamatan kegiatan siswa sebagai pedoman untuk melihat kemampuan pemecahan masalah dalam aktivitas belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di kelas 3B SD Negeri Gedongtengen tahun ajaran 2022/2023 pada semester genap. Kelas 3B terdiri dari 13 peserta didik yang dijadikan sebagai objek penelitian. Materi yang digunakan adalah materi PPKn tentang Hak dan Kewajiban di Sekolah. Model pembelajaran yang dipilih adalah *problem based learning* dengan pendekatan pembelajaran *computational thinking*. Sebelum masuk ke dalam pembelajaran penelitian ini diawali dengan pembuatan rancangan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran lainnya seperti bahan ajar, LKPD, soal evaluasi dan lembar penilaian. Perangkat pembelajaran khususnya RPP dan LKPD diintegrasikan dengan dua fondasi CT yaitu pengenalan pola dan abstraksi.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan sebuah permasalahan pada peserta didik dengan menggunakan pertanyaan pemantik tentang bagaimana cara kita menghemat energi. Pertanyaan pemantik tersebut perlu dijawab peserta didik bahwa di sekolah harus menghemat energi listrik seperti mematikan lampu saat tidak digunakan, menggunakan kipas jika diperlukan dan mematikan LCD jika tidak di digunakan. Namun mayoritas peserta didik menjawab pertanyaan pemantik dengan tepat yakni mematikan sumber energi jika tidak digunakan.

Setelah menjawab permasalahan tersebut pembelajaran diawali dengan melihat video pembelajaran perbedaan hak dan kewajiban. Peserta didik kemudian diminta oleh guru untuk dapat mencari perbedaan antara perilaku yang dilakukan anak dalam video pembelajaran dalam menghemat sumber energi. Setelah itu peserta didik di buat menjadi 3 kelompok di mana masing-masing kelompok berjumlah 4-5 peserta didik. Adanya pengenalan mengenai hak dan kewajiban di awal pembelajaran melalui video sesuai dengan pendapat Haifarashin (2021:7262) bahwa kesadaran tentang hak serta kewajiban dimulai sejak dini.

Setiap kelompok mampu menganalisis gambar untuk mengetahui perbedaan hak dan kewajiban. Perbedaan yang disebutkan adalah menuliskan perbedaan antara hak dan kewajiban sebagai warga sekolah terkait dengan sumber energi. Proses menganalisis yang di lakukan merupakan sebuah fondasi *computational thinking,* yaitu proses pengenalan pola. Proses pengenalan pola dilakukan dengan menjodohkan beberapa gambar yang sesuai dengan hak dan kewajiban di sekolah terhadap sumber energi yang dilakukan pada lembar kerja peserta didik (LKPD) yang sudah disediakan oleh guru. Selain pengenalan pola dalam proses pembelajaran juga fondasi abstraksi, di mana abstraksi ini peserta didik diminta untuk membuat sebuah deskripsi terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai warga sekolah terkait dengan sumber energi. Proses pembelajaran ini menunjukkan kesesuaian dengan pendapat Apriani (2021:48) bahwa semua fondasi CT dapat diterapkan dalam pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran kali ini menerapkan fondasi pengenalan pola dan abstraksi.



Gambar 1. Siswa sedang mengerjakan soal menggunakan fondasi pengenalan pola.



Gambar 2. Siswa sedang mengerjakan soal menggunakan fondasi abstraksi.

Setelah melakukan analisis, menulis, dan membuat sebuah deskripsi, peserta didik melakukan presentasi berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan oleh kelompok masing-masing. Kemudian peserta didik dari kelompok lain memberikan sebuah tanggapan atau masukkan terhadap hasil diskusi kelompok yang mempresentasikan. Setelah melakukan presentasi dan bertanya jawab peserta didik bersama guru menyimpulkan materi yang dipelajari, selanjutnya guru memberikan sebuah soal evaluasi.



Gambar 3. Siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

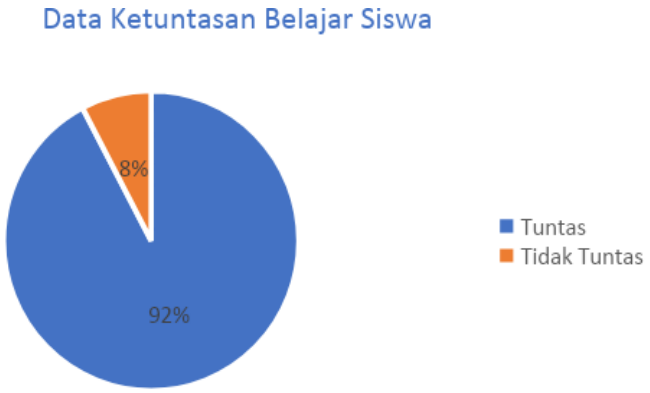


Gambar 4. Siswa sedang mengerjakan soal evaluasi.

Setelah pembelajaran selesai, guru memberikan sebuah angket yang berisi pernyataan tentang respon siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan CT. Di samping melaksanakan pembelajaran guru juga melakukan observasi atau pengamatan menggunakan lembar observasi untuk mengamati kemampuan pemecahan masalah pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil belajar siswa diperoleh dari soal evaluasi yang diberikan setelah pembelajaran. Tes berupa 5 soal pilihan ganda yang dikerjakan siswa secara mandiri. Standar ketuntasan siswa disesuaikan dengan KKM mata pelajaran PPKn yang telah ditetapkan sekolah, siswa dianggap tuntas bila skor atau nilai siswa mencapai minimal dari KKM yaitu ≥ 75. Data hasil belajar siswa setelah mengikuti penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *computational thinking* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Data Ketuntasan Belajar Siswa Kelas 3

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa setelah mengikuti penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan CT, nilai ketuntasan siswa sangat memuaskan. Dari 13 orang siswa yang mengikuti tes, 10 orang siswa memperoleh nilai 100 dan 2 orang siswa memperoleh nilai 80 sedangkan sisanya 1 orang siswa memperoleh nilai 40. Sehingga dapat dikatakan pada penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan CT pada pokok bahasan hak dan kewajiban siswa di sekolah terdapat 12 orang siswa tuntas dan 1 orang siswa lainnya tidak tuntas. Karena yang tuntas sebanyak 12 orang siswa dan persentase ketuntasan siswa secara klasikal mencapai 92,3% atau lebih dari 80%, maka ketuntasan belajar siswa secara klasikal tercapai. Melihat hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa teori yang dikatakan oleh Premana, (2022:67) bahwa *computational thinking* memungkinkan seseorang untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan efektif.

Respon Siswa

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket respon siswa yang berisi pernyataan tertulis. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup yang telah disediakan alternatif jawabannya. Responden angket ini akan digunakan untuk mengetahui respon siswa saat mengikuti pembelajaran untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pendekatan CT. Analisis data angket respon siswa dihitung dengan cara menghitung skor total lalu menghitung presentase dari setiap penilaian. Hasil respon siswa terdapat pada tabel 1. berikut.

Tabel 1. Respon Siswa

Pernyataan	Persentase
Indikator 1	100%
Indikator 2	100%
Indikator 3	100%
Indikator 4	100%
Indikator 5	100%
Indikator 6	92%
Indikator 7	100%
Indikator 8	85%
Rata-Rata	97%

Berdasarkan hasil angket data respon siswa terdiri dari 8 indikator memperoleh persentase 97%. Berdasarkan konversi data kuantitatif ke data kualitatif, maka penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan CT termasuk dalam kategori "sangat baik". Respon siswa ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati (2021:181) di mana pembelajaran menggunakan pendekatan CT berhasil meraih respon yang sangat baik dari para siswa.

Hasil Pengamatan Kegiatan Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *computational thinking* sudah terintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan respon siswa. Dalam kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan sudah terdapat 2 fondasi *computational thinking* yaitu pengenalan pola dan abstraksi. Pengenalan pola dibuktikan dari kegiatan mengenali persamaan pola yang tertuang pada aktivitas menganalisis perbedaan gambar tentang perilaku hak dan kewajiban sebagai warga sekolah terkait sumber energi kemudian peserta didik mengelompokkan gambar perilaku tersebut ke dalam kolom hak dan kewajiban. Abstraksi dibuktikan dari kegiatan memilah hal yang esensial yaitu pada kegiatan membuat deskripsi terkait pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga sekolah terkait sumber energi. Hal tersebut sesuai dengan teori *computational thinking* di mana menurut Wing (2006) menyebutkan bahwa pengenalan pola adalah mengenal persamaan dan perbedaan pada suatu data. Sedangkan abstraksi adalah melakukan generalisasi yaitu mengekstrak detail yang tidak diperlukan dan menggeneralisasi yang diperlukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *computational thinking* pada pembelajaran PPKn Kelas 3B pokok bahasan Hak dan Kewajiban di Sekolah telah berhasil dilaksanakan. Hasil analisis pada setiap aspeknya dari data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar telah tercapai. Hasil analisis respon siswa terhadap pembelajaran termasuk dalam kategori sangat baik. Pada hasil pengamatan kegiatan pembelajaran diperoleh hasil bahwa siswa mampu berpikir secara komputasional untuk memecahkan masalah dengan menggunakan dua fondasi *computational thinking* yaitu pengenalan pola dan abstraksi. Berdasarkan simpulan tersebut diharapkan guru mampu menerapkan pendekatan *computational thinking* sebagai alternatif pendekatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar dan dapat menjadi alternatif solusi pemecahan suatu masalah bagi siswa. Sekolah juga dapat mendukung untuk memfasilitasi terselenggaranya pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *computational thinking* agar peserta didik dan pendidik tidak mengalami kesulitan dalam mengadakan sebuah kegiatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

Ahsan, M. G. K., Cahyono, A. N., & Prabowo, A. (2019). Desain web-apps-based student worksheet dengan pendekatan computational thinking pada pembelajaran matematika di masa pandemi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *4*, 344–352. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/44971

Anggrasari, L. A. (2021). Model pembelajaran computational thingking sebagai inovasi pembelajaran sekolah dasar pascapandemi covid-19. *Prosiding seminar nasional sensaseda model pembelajaran computational thinking sebagai inovasi pembelajaran sekolah dasar pascapandemi covid-19*, 1, 109-114.

Apriani, A., Ismarmiaty, I., Susilowati, D., Kartarina, K., & Suktiningsih, W. (2021). Penerapan computational thinking pada pelajaran matematika di madratsah ibtidaiyah nurul islam sekarbela mataram. *ADMA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(2), 47–56. https://doi.org/10.30812/adma.v1i2.1017

Azhar, S. (2019). Urgensi inovasi dalam sistem pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2*(2).

Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2017). Pentingnya peningkatan kemampuan pemecahan masalah melalui PBL untuk mempersiapkan generasi unggul menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151-160.

Cholisin. (2000). *Ilmu kewarganegaraan*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UNY.

Haifarashin, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pemahaman siswa tentang kewajiban dan hak warga negara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3).

Kawuri, K. R., Budiharti, R., & Fauzi, A. (2019). Penerapan computational thinking untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIA 9 SMA Negeri 1 Surakarta pada materi usaha dan energi 6. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF*), 9(2).

Lisnawati, A., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penerapan pembelajaran PKn untuk meningkatkan minat belajar pada siswa SD, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 652-656. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3206

Marieska, M. D., Rini, D. P., Oktadini, N. R., Yusliani, N., & Yunita. (2019). Sosialisasi dan pelatihan computational thinking untuk guru TK, SD, dan SMP di Sekolah Alam Indonesia (SAI) Palembang. *Prosiding Annual Research Seminar 2019: Computer Science and ICT*, 5(2), 7–10.

Pollock, L., Mouza, C., Guidry, K. R., & Pusecker, K. (2019). Infusing computational thinking across disciplines. *SIGCSE '19: Paper Session: Computation Thinking 1,* 435–441.

Prasetia, H., & Tjipto Subroto, W. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban siswa sekolah dasar sebagai warga negara. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, *5*(2). http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD

Premana, A., Pandhu Wijaya, A., Yono, R. R., Hayati, S. N., & Setiabudi, U. M. (2022). Media pembelajaran pengenalan bahasa pemrograman pada anak usia dini berbasis game. *Jurnal TEKINFO, 23*(2).

Putra, Syahrizal D. dkk. 2022. Penerapan konsep computational thinking dengan block-based programming bagi guru SMPIT Insan Rabbani. *TRIDHARMADIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jayakarta. 2*(2), 101-108. https://doi.org/10.52362/tridharmadimas.v2i2.981

Saidurrahman. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan NKRI harga mati*. KENCANA.

Soemarsono, S. dan H. Mansyur. (2002). *Pendidikan kewarganegaraan*. Gramedia Pustaka Utama.

Suradi, L. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan pendidikan hukum dalam mewujudkan warga negara yang cerdas dan baik (Smart and good citizen*). Jurnal SUPREMASI, 14*(2).

Trisnowati, E., Juliyanto, E., Dewantari, N., & Tidar, U. (2021). Pengenalan computational thinking dan aplikasinya dalam pembelajaran IPA SMP History Artikel. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), 2*(2).

Umar, U. (2020). Learning classroom environment and smart learning environments urgensi, adaptasi dalam penciptaan pembelajaran. *Jurnal Al-Qalam*, 10(February), 1–12.

Wing, J. M. (2006). *Computational thinking: What and why? in communications of the ACM (pp.33-35).* Association for Computing Machiner.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema "Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21,* Desember, 1–17.

PENGARUH MEDIA PIRAMIDA UANG TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS DAN MEMBACA NILAI UANG KELAS SLB-B

Maria Simforiani Ulus [1], Irine Kurniastuti [2]
[1,2]*Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.*
ivonkarut@gmail.com, irine.kurniastuti@usd.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menentukan pengaruh penggunaan media pembelajaran piramida uang terhadap keterampilan membaca dan menulis dan membaca nilai uang peserta didik kelas 3 sekolah luar biasa B(SLB-B). Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Subjek penelitian terdiri atas delapan orang peserta didik tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif yakni uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran piramida uang berpengaruh terhadap keterampilan menulis dan membaca nilai uang kelas 3 SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Hasil *paired samples t-test* menunjukkan rerata *posttest* (M = 85,0000, SE = 6,81385) lebih tinggi dari *pretest* (M = 57,5000, SE = 5,90097) dengan t (7) = -4,919 dan perbedaan tersebut signifikan, p = 0,002 (p < 0,05). Besar pengaruh perlakuan ditunjukkan dengan r = 0,880 yang masuk kategori efek "besar" atau setara dengan 78%. Tingkat efektivitas ditunjukkan dengan nilai *N-gain score* sebesar 62,899% yang masuk kategori efektivitas menengah.

Kata kunci: Berkebutuhan khusus, piramida uang, tunarungu, SLB.

THE IMPACT OF MONEY PYRAMID MEDIA TO THE SKILL OF WRITING AND READING THE VALUE OF MONEY OF 3rd GRADE OF SPECIAL SCHOOL STUDENTS

1st Maria Simforiani Ulus[1], 2nd Irine Kurniastuti [2]
[1,2]*Sanata Dharma University, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta. 55002, Indonesia.*
ivonkarut@gmail.com, irine.kurniastuti@usd.ac.id

Abstract

Research has been carried out on the effect of using money pyramid learning media on the writing and reading skills of 3rd grade of Special school students. This research is a quasi-experimental research. The subjects of this research consisted of eight deaf students at SLB-B Dena Upakara Wonosobo. The results of the study were tested using a descriptive statistical test, namely the t test. The results showed that the use of money pyramid learning media had an effect on the skills of writing and reading the value of money of the 3rd grade students of SLB-B Dena Upakara Wonosobo. The results of the paired samples t test showed that the posttest mean (M = 85.0000, SE = 6.81385) was higher than the pretest (M = 57.5000, SE = 5.90097) with t (7) = -4.919 and the difference was significant, p = 0.002 (p < 0.05). The magnitude of the effect of the treatment is indicated by r = 0.880 which is in the "large" effect category or equal to 78%. The level of effectiveness is indicated by the N-gain score of 62.899% which is included in the "medium" effectiveness category.
Keywords: *deaf, pyramid of money, special needs, special needs school*

Pendahuluan

Belajar merupakan serangkaian proses yang tidak pernah berhenti sejak seorang telah dilahirkan. Belajar mendorong terjadinya proses perkembangan manusia. Oleh karena itu, pembelajaran dan perkembangan berlangsung secara bersamaan (Slavin, 2011). Teori Konstruktivisme Sosial mengemukakan bahwa proses pembelajaran terjadi ketika seorang anak berinteraksi dengan sesama dan dengan lingkungan (Mann dan MacLeod, 2015). Selain

itu, seorang anak melakukan pembelajaran dengan melibatkan alat-alat kultural seperti penggaris, jangka sorong, timbangan, bandul, dan alat-alat peraga lain yang mendukung. Selain alat-alat material, terdapat alat-alat psikologis seperti tanda, simbol, peta, bahasa kode dan sebagainya (Woolfolk, 2009), (Slavin, 2017). Selanjutnya, setelah melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungan, anak melakukan proses refleksi dan abstraksi secara internal di dalam dirinya (Bada dan Olusegun, 2015). Inilah terjadinya perkembangan kognitif. Dengan demikian, pembelajaran melibatkan interaksi sosial dan penerapan proses tersebut secara internal dalam diri anak. Dalam proses tersebut, alat kultural memegang peran yang sangat besar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses perkembangan kognitif peserta didik.

Pembelajaran dan perkembangan juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Tunarungu adalah hilangnya kemampuan seseorang untuk mendengar sehingga menghambatnya memproses informasi bahasa melalui indera pendengaran. Derajat kehilangan pendengaran dikategorikan dari ringan hingga berat di antaranya ketulian (*deafness*), gangguan pendengaran berat (*hard of hearing*), dan gangguan pemrosesan pada sentral pendengaran (*central audiotory*) (Supena dan Muawwanah, 2021). Jadi, tunarungu adalah ketidakmampuan seseorang untuk mendengar.

Anak tunarungu memiliki hambatan komunikasi verbal, baik ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami bahasa orang lain). Oleh karena itu, anak tunarungu mengutamakan indera penglihatan daripada pendengaran untuk menerima dan memproses pesan eksternal. (Mudjiyanto, 2018). Ketulian yang dimiliki menyebabkan anak tunarungu kekurangan kosakata dan keterampilan membaca (Arumsari, 2021), kekurangan kemampuan bicara dengan orang-orang di sekitarnya (Nurfadilah dan Nurhastuti, 2018) dan kemiskinan bahasa serta prestasi yang seringkali lebih rendah dari anak normal (Juherna et al., 2021), (Septiyani, Hartatiana, dan Wardani, 2021), (Rahmah, 2018). Kondisi ini mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran yang berbeda dari kelas reguler. Guru perlu menggunakan metode, strategi, pendekatan dan media yang sesuai untuk anak tunarungu. Walaupun anak tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran, indera lain dapat berfungsi dengan baik. Hal itu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyiasati proses pembelajaran. Salah satunya yaitu memanfaatkan indera penglihatan. Guru membutuhkan media pembelajaran berupa alat peraga (Rahmah, 2018). Peserta didik berkebutuhan khusus dapat menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang belajarnya tetapi masih sesuai dengan kebutuhan khususnya (Rahmawati, 2018). Dalam beberapa penelitian oleh Arniansyah dan Nasution (2021), Masna (2015), Pradana, Abidin, dan Adi. (2020), penggunaan media pembelajaran mendapat respon yang baik dari para peserta didik. Seorang guru harus menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, dalam kenyataan di lapangan, peserta didik penyandang tunarungu tidak tertarik untuk berkomunikasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar (KBM) karena guru kurang dapat menyajikan topik pelajaran yang dapat membuat mereka tertarik (Mudjiyanto, 2018). Hasil survei yang ditemukan dalam proses pembelajaran di sekolah, guru menghadapi kendala karena siswa kesulitan memberikan dan menerima informasi karena kosakata yang terbatas dan kemampuan abstrak yang sangat rendah. Selain itu, guru pengajar peserta didik tunarungu mengalami kesulitan karena buku ajar dan alat bantu pembelajaran yang ada sering disamakan dengan reguler (Suriwati, Nilakusmawati, dan Sumarjaya, 2014). Masalah serupa juga ditemukan oleh Hidayat, Gunahardi, dan Hidayatulloh (2017) bahwa guru kurang memaksimalkan penggunaan alat atau media dalam proses pembelajaran dengan peserta didik tunarungu sehingga interaksi antara guru dan peserta didik tidak banyak. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan yang dibangun anak tidak maksimal.

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang

pendidikan menengah pada kurikulum merdeka, menetapkan bahwa pada akhir fase B, peserta didik dengan kebutuhan khusus harus dapat menunjukkan dan menggunakan mata uang rupiah, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp20.000,00. Namun, hasil observasi di SLB-B Dena Upakara menunjukkan bahwa peserta didik belum dapat menuliskan dan membaca nilai uang rupiah hingga Rp10.000,00 dengan benar. Hal tersebut terjadi karena nilai uang merupakan konsep yang abstrak bagi peserta didik. Dalam mempelajari nilai uang, anak harus memiliki kemampuan untuk berimajinasi. Oleh karena itu, diperlukan alat peraga yang sesuai untuk memvisualisasikan konsep nilai uang kepada peserta didik tuna rungu. Pujiastuti dan Mashuri (2017) mengemukakan bahwa alat peraga dapat membantu dalam penanaman konsep, memahami konsep, pembuktian rumus, serta melatih keterampilan. Media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media pembelajaran piramida uang. Media piramida uang merupakan sebuah media yang sudah direvisi berdasarkan kebutuhan anak tunarungu untuk membantu peserta didik tunarungu dalam belajar tentang uang. Piramida uang berisi cara menulis, cara membaca, dan gambar uang. Nilai uang yang ada pada media ini mulai dari Rp100,00 hingga Rp100.000,00. Media piramida terbuat dari kardus, kertas manila, dan pensil warna dengan panjang 68 cm dan lebar 43 cm. Media piramida uang menunjukkan nilai uang dari yang terkecil hingga yang terbesar sesuai dengan prinsip piramida. Berdasarkan kajian teoritis dan faktual yang telah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh penggunaan media pembelajaran piramida uang yang sudah direvisi sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu terhadap keterampilan membaca dan menulis dan membaca nilai uang peserta didik kelas 3 SLB-B.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment*. Desain penelitian yaitu *the pretest-posttest non-equivalent group design*, dengan metode pengambilan sampel *stratified random sampling.* Penelitian dilaksanakan di SLB-B Dena Upakara, pada bulan Maret 2023. Sampel yang dipilih adalah kelas 3 SLB-B Dena Upakara dengan jumlah delapan orang peserta didik tunarungu.

Data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Data diuji normalitas dan homogenitas dengan teknik analisis data *Shapiro-Wilk test* dan *independent samples t-test.* Setelah data dibuktikan berdistribusi normal dan homogen, pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji signifikansi, uji besar pengaruh, dan uji efektivitas. Uji signifikansi menggunakan teknik analisis *paired samples t-test,* uji besar pengaruh menggunakan koefisien determinasi (R^2) dikalikan 100%, dan uji efektivitas menggunakan teknik *N-Gain score* yang kemudian dibandingkan dengan kriteria efektivitas pada Tabel 1.

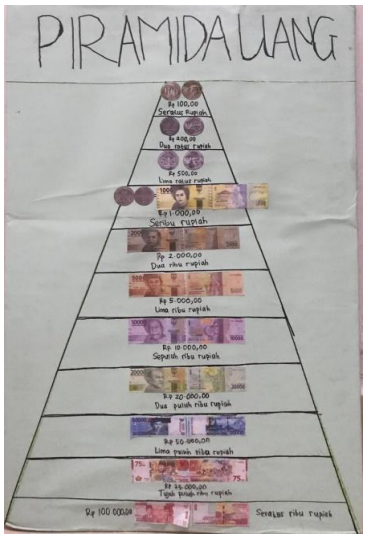
Tabel 1. Kriteria Efektivitas

R (effect size)	Kategori	Persentase (%)
0,10	Efek kecil	1
0,30	Efek menengah	9
0,50	Efek besar	25

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan peserta didik tunarungu membutuhkan empati dan kesadaran yang tinggi dari para pendidik. Pendidik dituntut untuk mampu menjawab kebutuhan peserta didik tunarungu agar mendapat pendidikan seperti peserta didik reguler. Salah satunya yaitu menggunakan media yang sesuai. Keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik tunarungu yaitu hilangnya kemampuan pendengaran. Akibatnya, peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan bahasa yang kemudian berpengaruh terhadap pemahaman akan suatu konsep. Keterbatasan ini dapat diselesaikan dengan memanfaatkan indera penglihatan peserta didik. Guru dapat menggunakan media yang sesuai. Salah satunya adalah alat peraga.

Konsep uang merupakan salah satu konsep yang abstrak dan sulit dipahami peserta didik tunarungu. Guru perlu membuat konsep abstrak tersebut menjadi lebih konkret dengan bantuan alat peraga, yang mana dalam penelitian ini berupa media piramida uang. Media piramida uang merupakan sebuah media untuk membantu peserta didik dalam belajar tentang uang. Media ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu. Piramida uang berisi cara menulis, cara membaca, dan gambar uang. Uang yang ada pada media ini mulai dari Rp100,00 hingga Rp100.000,00. Media piramida terbuat dari kardus, kertas manila, dan pensil warna dengan panjang 68 cm dan lebar 43 cm. Pada media tersebut, terdapat gambar piramida yang menunjukkan nilai uang dari yang terkecil hingga yang terbesar sesuai dengan prinsip piramida. Media piramida uang yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis dan membaca nilai uang peserta didik di SLB-B Dena Upakara Wonosobo ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Media Piramida Uang

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis nilai uang menggunakan media pembelajaran piramida uang telah dilaksanakan di SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik berkebutuhan khusus, tunarungu, berjumlah delapan orang.

Data hasil penelitian berupa data nilai sebelum dan setelah penggunaan media piramida uang. Normalitas data diuji dengan teknik analisis *Shapiro-Wilk test*. Normalitas dan homogenitas data diuji dengan teknik *independent samples t-test*. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Pretest-posttest*

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Prestest	.959	8	.801
Posttest	.767	8	.013

Shapiro-Wilk test menunjukan distribusi data yang normal pada *pretest* dengan W (8) = 0,959 dan p = 0,801 (p > 0,05) dan posttest dengan W (8) = 0,767 dan p = 0,013 (p > 0,05). Kedua nilai tidak signifikan. H_0 diterima. Artinya, kedua data terdistribusi secara normal. Dengan demikian syarat normalitas distribusi data terpenuhi.

Selain normalitas data, homogenitas data juga diuji dengan menggunakan *Levene's test* melalui *independent sample t-test*. Hasil uji homogenitas data ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample Test

		Levene's test for equality of variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
pretest-posttest	Equal variances assumed	0,144	0,711	-3,051	14	0,009
	Equal variances not assumed			-3,051	13,720	0,009

Hasil: varian populasi *pretest* sama dengan *posttest* sebesar F (1,14) = 0,144 dengan p = 0,711 ($p > 0,05$). Perbedaan variannya tidak signifikan, sehingga H_0 diterima. Dengan kata lain, kedua varian tersebut homogen. Dengan demikian syarat asumsi homogenitas varian terpenuhi.

Efektivitas penggunaan piramida uang

Pengaruh penggunaan piramida uang terhadap keterampilan membaca dan menulis dan membaca nilai uang peserta didik kelas 3 SLB-B Dena Upakara Wonosobo diketahui melalui pengujian hipotesis. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired sample test*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	57.5000	8	16,69046	5.90097
	Posttest	85.0000	8	19,27248	6.81385

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest-posttest	-27.50000	15.81139	5.59017	-40.71865	-14.28135	-4.919	7	.002

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rerata *posttest* (M = 85,0000, SE = 6,81385) lebih tinggi dari *pretest* (M = 57,5000, SE = 5,90097) dengan t (7) = -4,919 dan perbedaan tersebut signifikan, p = 0,002 ($p < 0,05$). H_0 ditolak. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran piramida uang berpengaruh terhadap keterampilan menulis dan membaca nilai uang.

Persentase besar pengaruh dihitung koefisien determinasi (R^2) lalu dikalikan 100%. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa besar pengaruh penggunaan media piramida uang terhadap keterampilan membaca dan menulis nilai uang adalah sebesar 78%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media piramida uang memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan anak tunarungu.

Besar pengaruh penggunaan media piramida uang juga sejalan dengan hasil uji efektivitas. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
NGainScore_Persen	Mean		68.8988	12.62778
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	39.0388	
		Upper Bound	98.7588	
	5% Trimmed Mean		70.9987	

Median	79.1667	
Variance	1275.687	
Std. Deviation	35.71677	
Minimum	.00	
Maximum	100.00	
Range	100.00	
Interquartile Range	55.36	
Skewness	-1.079	.752
Kurtosis	.572	1.481

Tabel 5 menunjukkan bahwa besar *N-Gain score* adalah 68,8988%. Berdasarkan kriteria efektivitas pada Tabel 1, nilai tersebut masuk dalam kategori efektivitas menengah.

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa media piramida uang efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis nilai uang. Penggunaan media mendapat respon yang positif dari peserta didik. Penggunaan media juga membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Anak-anak aktif menjawab dan mengoreksi satu sama lain. Keaktifan peserta didik dan kemampuannya memahami materi membuat hasil belajar peserta didik juga meningkat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Gunarhadi, dan Hidayatulloh (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan media visual dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik tunarungu. Mudjiyanto (2018) dalam penelitiannya di SLB Negeri Bagian B Kota Jayapura (2018) menyatakan bahwa dengan menggunakan indera penglihatannya yang baik kepada lawan bicara, peserta didik tunarungu dapat melihat ekspresi dan gerak-gerik teman bicaranya sehingga anak penyandang tunarungu dapat menyimpulkan apa saja yang sedang berlangsung dalam pembicaraan. Penelitian serupa yang memanfaatkan indera penglihatan juga telah dilakukan oleh Anugerah, Ulfa dan Husna (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual yakni berupa video pembelajaran sangat membantu peserta didik tunarungu untuk memahami materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Strategi pembelajaran visual terbukti dapat memperbaiki miskonsepsi peserta didik tunarungu (Nikolaraizi, Vekiri, dan Easterbrooks, 2013). Selain itu, pembelajaran dengan media visual juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tunarungu (Nugroho, Kristyanto, dan Purnama, 2016), (Suriwati, Nilakusmawati, dan Sumarjaya, 2014), (Rahayu et al., 2022). Para peserta didik juga menerima dengan baik dan memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan media visual (Pradana, Abidin, dan Adi, 2020). Hasil penelitian dan juga kajian penelitian yang relevan menunjukkan bahwa konsep-konsep yang bersifat abstrak lebih mudah dan lebih efektif dipahami oleh peserta didik penyandang tunarungu dengan menggunakan media yang bersifat konkret atau nyata (visual). Jadi telah terbukti bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran khusus peserta didik tunarungu dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik. Dalam kondisi ini, peserta didik mengalami perkembangan kognitif hasil interaksi dengan guru dan juga media belajar yang digunakan.

Kesimpulan

Penggunaan media pembelajaran piramida uang berpengaruh terhadap keterampilan menulis dan membaca nilai uang kelas 3 SLB-B Dena Upakara Wonosobo. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan dengan signifikansi, $p = 0{,}002$ ($p < 0{,}05$). Besar pengaruh perlakuan ditunjukkan dengan $r = 0{,}880$ yang masuk kategori efek besar atau setara dengan 78%. Tingkat efektivitas ditunjukkan dengan nilai *N-gain score* sebesar 62,899% yang masuk dalam kategori efektivitas menengah.

Daftar Pustaka

Anugerah, S. Y., Ulfa, S., & Husna, A. (2020). Pengembangan video pembelajaran bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) untuk peserta didik tunarungu di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, *7*(2), 76-85. doi: http://dx.doi.org/10.17977/um031v7i22020p076

Arniansyah, N. A., & Nasution, S. H. (2021). Pengembangan media pembelajaran berbasis flash pada materi bilangan untuk anak tunarungu kelas V. *Jurnal Tadris Matematika*, *4*(1), 95–108, doi: https://doi.org/10.21274/jtm.2021.4.1.95-108

Arumsari, A. (2021). Strategi belajar membaca untuk anak tunarungu. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(1), 1-9. doi: http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE \

Bada, S. O., & Olusegun, S. (2015). Constructivism learning theory: A paradigm for teaching and learning. *Journal of Research & Method in Education*, *5*(6), 66-70, doi: 10.9790/7388-05616670

Hidayat, L., Gunarhadi, G., & Hidayatulloh, F. (2017). Multimedia based learning materials for deaf students. *European Journal of Special Education Research*. *2*(3), doi: https://doi.org/10.5281/zenodo.376744

Juherna, E., Sugihartini, E., Putri, A. F., Valentina, F. V., Mutmainah, L. H., & Ramadhaniati, V. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu lewat media gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, *5*(2), 256-261, doi: https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1219

Mann, K., & MacLeod, A. (2015). Constructivism: Learning theories and approaches to research. *Researching Medical Education*, 49-66, doi: https://doi.org/10.1002/9781118838983.ch6

Masna, A. A. (2015). Pengembangan bahan ajar *pop-up* mata pelajaran IPA untuk anak tunarungu kelas IV SDLB B di Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, *4*(1). Diunduh dari https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiptp/article/download/730/704

Mudjiyanto, B. (2018). Pola komunikasi peserta didik tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian b kota Jayapura. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, *22*(2), 151-166, doi: https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220205

Nikolaraizi, M., Vekiri, I., & Easterbrooks, S. R. (2013). *Investigating* deaf students' use of visual multimedia resources in reading comprehension. *American Annals of the Deaf*, *157*(5), 458–47. Diunduh dari http://www.jstor.org/stable/26234861

Nugroho, D. A., Kristyanto, A., & Purnama, S. K. (2016). Meningkatkan hasil belajar gerak dasar manipulatif melempar dan menangkap bola melalui media visual pada peserta didik SDLB-B (Tunarungu) SLB Negeri Sragen. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, *6*(1), 1-7. Diunduh dari http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/miki

Nurfadilah, N., & Nurhastuti, N. (2018). Media pembelajaran video komunikasi total untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *6*(2), 230-237. Diunduh dari https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101705

Permatasari, K., Degeng, I. N. S., & Adi, E. P. (2019). Pengembangan suplemen video pembelajaran adaptasi makhluk hidup untuk peserta didik tunarungu SLB-B YPLB Blitar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *2*(4), 268-277, doi: http://dx.doi.org/10.17977/um038v2i42019p268

Pujiastuti, E., & Mashuri. (2017). Making a math teaching aids of junior high school based on scientific approach though on integrated and sustainable training. journal of physics. *International Conference on Mathematics*, 1(824), 16. doi: 10.1088/1742-6596/824/1/012053

Pradana, D., Abidin, Z., & Adi, E. P. (2020). Pengembangan video animasi pembelajaran subtema pembentukan karakter untuk peserta didik SDLB tunarungu. *Jurnal Inovasi*

dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan Riset dalam Teknologi Pembelajaran, *7*(2), 96-106, doi: https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p096

Rahayu, D. S., Nurhamzah, C. S., Santoso, T. R., & Anwar, A. H. (2022). Efektivitas media visual terhadap hasil belajar peserta didik tunarungu pada mata pelajaran pendidikan agama islam. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 420-427, doi: https://doi.org/10.47971/tjpi.v5i2.562

Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality, 6*(1), 1, doi: Http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744

Rahmawati, D. (2018). Pengembangan media pembelajaran pop up book pada materi perubahan wujud benda untuk peserta didik SDLB tunarungu kelas IV. *Widia Ortodidaktika*, *7*(2), 186-196. Diunduh dari https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/12101

Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik jilid 1*. Indeks.

Slavin. R. E. (2017). *Psikologi pendidikan: Teori dan praktik jilid 2*. Indeks.

Septiyani, V., Hartatiana, H., & Wardani, A. K. (2021). Media pembelajaran *puzzle* pada bangun datar jajargenjang untuk anak tunarungu. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *10*(1), 25-36. Diunduh dari http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa

Supena, A., & Muawwanah, U. (2021). Penggunaan kartu huruf sebagai media pembelajaran membaca anak disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *4*(2), 98-104, doi: https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120

Suriwati, L. M., Nilakusmawati, D. P. E., & Sumarjaya, I. W. (2014, November). Efektivitas pembelajaran dengan media visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tuna rungu pokok bahasan pecahan senilai. In *Seminar Nasional Matematika* (pp. 165-170). Diunduh dari https://www.researchgate.net/profile/Desak-Putu-Nilakusmawati/publication/285471450_EFEKTIVITAS_PEMBELAJARAN_DENGAN_MEDIA_VISUAL_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_SISWA_TUNA_RUNGU_POKOK_BAHASAN_PECAHAN_SENILAI/links/565e8bc508aefe619b272559/EFEKTIVITAS-PEMBELAJARAN-DENGAN-MEDIA-VISUAL-UNTUK-MENINGKATKAN-HASIL-BELAJAR-SISWA-TUNA-RUNGU-POKOK-BAHASAN-PECAHAN-SENILAI.pdf

Woolfolk, A. E. (2009). E*ducational psychology: Active learning edition*. Pustaka Pelajar.

PENGEMBANGAN *PROTOTYPE* MEDIA PEMBELAJARAN *EDPUZZLE* MATERI EKOSISTEM UNTUK SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR

Yrmina Damayanti[1*], Christiyanti Aprinastuti[2]
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta [1,2]
yrmina06@gmail.com[1] , christiyantia@usd.ac.id[2]*

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada sekolah dasar. Banyaknya materi yang ada pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ini mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk menghafalnya. Hal ini dapat disebabkan karena kurang tepatnya media dan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi berupa *edpuzzle* untuk pemahaman pesertadidik kelas 5 sekolah dasar terhadap materi ekosistem mata pelajaran IPA. Subyekdari penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 sekolah dasar yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Peneliti menggunakan model ASSURE pada penelitian ini. Model ASSURE adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien khususnya pada proses pembelajaran yang menggunakan media teknologi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode R&D (*Research and Development*). Metode R&D merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk mengembangkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan membuktikan keefektifan dari produk tersebut. Implikasi penelitian yang diperoleh yaitu peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa *edpuzzle* untuk siswa kelas 5 sekolahdasar pada mata pelajaran IPA materi ekosistem.

Kata kunci: Edpuzzle, ekosistem, IPA.

Abstract

Natural Science (IPA) is one of the subjects in elementary school. The amount of material in the subject of Natural Sciences (IPA) makes it difficult for students to memorize it. This can be caused by inappropriate media and learning methods usedin schools. The purpose of this research is to develop technology-based learning media in the form of edpuzzle for grade 5 elementary school students' understanding of ecosystem material in science subjects. The subjects of this studywere 5th grade elementary school students consisting of 2 boys and 3 girls.Researchers used the ASSURE model in this study. The ASSURE model is a learning model designed to create effective and efficient learning, especially in the learning process that uses technological media. The research method used by researchers is the R&D (Research and Development) method. The R&D method isa method that aims to develop new products or improve existing products and provethe effectiveness of these products. The implications of the research obtained are that researchers developed learning media in the form of
*edpuzzle for grade 5 elementary school students in the science subject of ecosystem material. *Author:Yrmina Damayanti. Email: yrmina06@gmail.com*
Keywords: *Edpuzzle, ecosystem, science.*

Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu upaya guna mempersiapkan generasi muda untuk menyambut serta menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Maka dari itu pendidikan harus dilakukan sebaik mungkin agar kualitas sumber daya manusia semakin meningkat dan berkualitas. Salah satu manfaat dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi saat ini, sangat berpengaruh terhadap dunia

Pendidikan (Suripto, 2014). Oleh sebab itu, guru dituntut agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menguasai teknologi, sehingga tidak ketinggalan zaman (Kartilawati & Warohman, 2014).

Guru dapat mengembangkan inovasi pembelajaran melalui teknologi di sekolah. Penggunaan teknologi ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan menarik jika peserta didik terlihat sangat antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menciptakan prosespembelajaran yang menarik. Salah satunya dengan memilih media pembelajaran. Media pembelajaran menjadi unsur paling penting dalam proses pembelajaran. Melalui media pembelajaran guru dapat terbantu untuk memperkaya wawasan peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru mampu menumbuhkan minat peserta didik dalam mempelajari hal baru yang belum mereka ketahui, sehingga mereka lebih mudah memahaminya. Media digunakan sebagai sarana guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Hasil belajar dapat diukur untuk mengetahui kemampuan serta minat dari peserta didik terhadap mata pelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik agar dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan mendorong kemauan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan dan implementasi pembelajaran dapat terkendali dengan baik (Miarso, 2004).

Pada saat ini, permasalahan yang sering muncul di dunia pendidikan adalahlemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik lebihbanyak dilihat dari kemampuannya memahami materi pelajaran. Banyaknya materi pelajaran yang harus dipahami mengakibatkan peserta didik kesulitan dalammenghafalnya. Dengan demikian, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar sangat diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Guru yang kreatifmenjadi salah satu alasan tercapainya proses pembelajaran efektif dan efisien.Setiap mata pelajaran tentu memerlukan media konkret untuk memperkuat penjelasan materi. Misalnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)pada materi ekosistem, materi ini membutuhkan media pembelajaran berupa fisik maupun non fisik sesuai dengan materi yang akan dijelaskan. Media fisik yang digunakan dapatberupa proyektor. Sedangkan untuk media yang berbentuk non fisik dapat memakaimedia pembelajaran berbasis teknologi.

Media pembelajaran berbasis teknologiberbeda dengan media konvensional. Media pembelajaran berbasis teknologi membutuhkan komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain, yang ditunjang oleh teknologi, sehingga dapat memberikan nilai tambah dalam kemampuan berkomunikasi (Nursamsu, 2017). Beberapa contoh media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan pada mata pelajaran IPA adalah *powtoon, quiziz, canva, edpuzzle, blooket,* dan lain sebagainya.

Setiapaplikasi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing yang cocok digunakan pada materi tertentu. Contohnya materi ekosistem pada mata pelajaran IPA. Materi ini dikenal cukup sulit untuk dipahami karena banyak materi yang harus dihafalkan. Hal inilah yang membuat peserta didik merasa kesulitan untuk memahaminya. Oleh karena itu, peneliti memakai media pembelajaran berbasis ICT untuk membantu peserta memahami materi ekosistem pada mata pelajaran IPA. Media yang peneliti gunakan adalah *edpuzzle*. Menurut peneliti, *edpuzzle* merupakan salah satu contoh media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPA tentang materi ekosistem.

Edpuzzle merupakan web yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik sebagai alat pembelajaran yang dimodifikasikan dengan video interaktif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik (Amalia, 2020). Melalui *edpuzzle*, guru dapat memberikan pertanyaan serta dapat melacak apakah peserta didik menontonvideo yang diberikan atau tidak dan seberapa jauh peserta didik memahami materiyang telah diberikan (Achmad dkk,

2021). Media *edpuzzle* mampu meningkatkan kemampuan, minat, dan motivasi peserta didik saat mengikuti pembelajaran yang dilihat dari ketertarikan dan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran (Ngabidin, 2021). Kelebihan dari *edpuzzle* sebagai media pembelajaran, yaitu mempermudah guru atau tenaga pendidik untuk membuat pelajaran menggunakan video, menarik video dari beberapa sumber tanpa adanya iklan dan memasukkan kuis ke dalam video tersebut serta langsung terlihat nilainya, dan memudahkan pesertadidik untuk dapat menonton video pembelajaran melalui perangkat digitalnya sendiri (Sirri, 2020).

Peneliti menggunakan model ASSURE. ModelASSURE merupakan salah satu model pembelajaran yang mempunyai langkah - langkah aktivitas bagi peserta didik secara urut dengan memakai teknologi yang dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien (Iskandar, 2020). Penggunaan media pembelajaran *edpuzzle* menggunakan model ASSURE dapat meningkatkan minat dan keinginan peserta didik, sehingga membangkitkan motivasi dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran *edpuzzle* menjadi gagasan yang unik dalam menanamkan konsep peserta didik dengan mengubah dari konkret menjadi abstrak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugestiana dan Soebagyo (2022) menjelaskan bahwa siswa sangat senang memanfaatkan aplikasi *edpuzzle* dalam pembelajaran matematika. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dan Saputra (2022) menunjukkan bahwa media pembelajaran *edpuzzle* dan permainan *Marbel Indonesian Culture* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi keragaman Indonesia.

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaannya dapat dilihat dari materi pelajaran yang diteliti. Pada penelitian terdahulu, media pembelajaran *edpuzzle* digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dan PPKn, sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran *edpuzzle* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik kelas 5 sekolah dasar dalam mata pelajaran IPA materi ekosistem. Penelitian ini diharapkan mampumembuat pemahaman peserta didik semakin meningkat terhadap materi ekosistem pada mata pelajaran IPA.

Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di salah satu desa tepatnya di desa Gamparan, Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah 5 anak yang terdiri dari 3siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Waktu penelitian ini diadakan pada 28 Mei 2023 di semester dua tahun ajaran 2022/2023.

Peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau R & D (*Research and Development*). Metode R & D adalah penelitian yang bertujuan untuk menciptakan suatu produkserta membuktikan keefektifan dari produk yang akan digunakan (Sugiono, 2014). R & D merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dalam menghasilkan suatu produk tertentu serta menguji keefektifan produk tersebut (Haryati, 2012). Dengan demikian, metode penelitian R & D adalah suatu metode yang menghasilkan suatu produk baru atau mengembangkan produk yang sudah ada sebelumnya agar lebih menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Peneliti dalam penerapan metode R & D, menggunakan model ASSURE. Model ASSURE dikembangkan Samaldino pada tahun 2005 (Kim & Downey, 2016). Model ASSURE adalah model pembelajaran yang memanfaatkan media dan bahan ajar yang disusun secara baik, sehingga mampu menciptakan program pembelajaran yang aktif, efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik (Bajracharya, 2019). Model ASSURE mengembangkan strategi pembelajaran melalui pemilihan metode, media, serta kontribusi peserta didik di dalam kelas (Yaumi, 2018). Model ASSURE merupakan model

yang sederhana dan relatif mudah diimplementasikan dan dikembangkan sendiri oleh guru (Utami dkk, 2018).

Model ASSURE memiliki enam tahap, yaitu (Fahriansyah, 2016):

1) *Analyze learner* (menganalisis pembelajaran)

   Pada tahap ini, guru melakukan analisis terhadap karakteristik peserta didikyang berhubungan dengan hasil belajar yang ingin dicapai.

2) *State Standard and objective* (merumuskan standar dan tujuan)

   Pada tahap ini, guru merumuskan tujuan dan standar dari kemampuan sertakompetensi pembelajaran.

3) *Select Methods, media, and materials* (memilih metode, media dan materi ajar)

   Pada tahap ini, guru menentukan media, metode, serta materi yang akan digunakan alam mendukung proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

4) *Ultize media and materials* (memanfaatkan beberapa media dan materi ajar)

   Pada tahap ini, guru memberikan petunjuk atau instruksi terkait media pembelajaran yang akan digunakan dalam mendukung proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

5) *Required learner participation* (mengajak siswa untuk berpartisipasi saat pembelajaran)

   Pada tahap ini, peserta didik menonton serta mengerjakan soal yang ada di video. Setelah itu, guru melakukan implementasi dan meminta saran kepadapeserta didik terkait media pembelajaran yang digunakan.

6) *Evaluate and revise* (evaluasi dan revisi)

   Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan revisi. Guru melakukan evaluasi terhadap media pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki segala kekurangan yang terjadi pada proses implementasi media pembelajaran.

Model ASSURE sangat tepat digunakan dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran di kelas. Pengembangan model ASSURE harus dilakukan sesuai dengan urutan tahapnya agar memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Produkyang hendak dikembangkan yaitu media pembelajaran *edpuzzle* dalam pengimplementasian pada mata pelajaran IPA materi ekosistem di desa Gamparan,Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan materi bertujuan agar peserta didik semakin memahami materi tentang ekosistem yang diberikan dengan mudah.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengimplementasikan model pembelajaran ASSURE untuk mengatasi permasalahan terkait dengan materi ekosistem pada mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena model ASSURE menggunakan tahap yang akan memungkinkan peserta didik memahami dan terlibat dengan aktifselama proses pembelajaran secara sistematis. Model ASSURE dapatdigunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran, dalam mana guru dapat merancang rencana pembelajaran dengan cara menganalisis karakteristik peserta didik, menentukan kompetensi peserta didik, mencari metode, media, dan materi pembelajaran yang tepat (Rasidi, 2016).

Berikut merupakan implementasi dari tahap-tahap ASSURE yang telah dilaksanakan:

1) *Analyze learner* (menganalisis pembelajaran)

   Peneliti melakukan penelitian di desa Gamparan, Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas 5 sekolah dasar saat peneliti menjadi *volunteer* desa mengajar di desa Gamparan, peneliti mendapatkan akar permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik kelas5 dengan rentang umur 10-12 tahun, yaitu pada mata pelajaran IPA materi

ekosistem. Mereka kesulitan untuk dapat memahami materi tersebut karena materi tersebut menurut mereka banyak terdapat hafalannya.

2) *State standard and objective* (merumuskan standard dan tujuan)

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa peserta didik kelas 5 sekolah dasar pada saat peneliti menjadi *volunteer* desa mengajar di desa Gamparan, tujuan dan standar yang ingin dicapai oleh peneliti adalah mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi, yaitu *edpuzzle* untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi ekosistem pada mata pelajaran IPA. Peserta didik diharapkan lebih mudah untuk memahami materi ekosistem yang diberikan.

3) *Select methods, media, and materials* (memilih metode, media, dan bahan ajar)

Pada tahap ini, peneliti memilih metode R & D (*Research and Development*) dan media pembelajaran berbasis teknologi berupa *edpuzzle* dalam mengatasi masalah terkait dengan materi ekosistem mata pelajaran IPA. Peneliti perlu menyiapkan media pembelajaran fisik dan non fisik yang akan digunakan untuk mengimplementasikan media pembelajaran *edpuzzle* bagi peserta didik kelas 5 sekolah dasar. Media non fisik yang disiapkan antara lain adalah mencari video pembelajaran tentang ekosistem untuk kelas 5 sekolah dasar di *youtube*, kemudian memasukan video tersebut ke dalam web atau aplikasi *edpuzzle* untuk diedit dan diberikan pertanyaan agar lebih menarik. Selanjutnya media fisik yang harus disiapkan adalah laptop untuk mengajak anak belajar tentang materi ekosistem menggunakan bantuan *edpuzzle*. Bahan ajar yang perlu disiapkan oleh peserta didik adalah pensil dan kertas untuk menjawab soal yang diberikan.

4) *Ultize media and materials* (memanfaatkan media dan materi ajar)

Sebelum menonton video pembelajaran dengan media *edpuzzle*, peneliti memberikan instruksi atau petunjuk penggunaan kepada peserta didik.



Gambar 1. Memberikan Instruksi Kepada Peserta Didik

Berdasarkan gambar 1, peserta didik diminta menyimak penjelasandari peneliti terkait penggunaan media pembelajaran yang akan dipakai. Jika ada di antara mereka yang kurang paham terkait penggunaan media pembelajaran *edpuzzle*, mereka dapat bertanya secara langsung.

5) *Required learner participation* (mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran)

Melalui tahap ini, peserta didik diajak untuk menonton video tentang materi ekosistem pada media *edpuzzle* yang telah disediakan oleh peneliti. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengerjakan soal yang ada dalam video tersebut.



Gambar 2. Peserta Didik Mengerjakan Soal dari Video

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5 sekolah dasar yang terdiri dari dua laki-laki dan tiga perempuan. Berdasarkan gambar 2, peserta didik diminta untuk mengamati video pembelajaran menggunakan *edpuzzle* yang sudah disiapkan oleh peneliti selama 5 menit. Mereka juga diminta untuk menjawab 10 pertanyaan yang adadi dalam materi pembelajaran. Peserta didik mengerjakan soal sebanyak dua kali, yaitu soal *pretest* dan *posttest* dengan bentuk soal yang sama. Soal tersebut dibedakan cara pengerjaannya. Pertama siswa diminta untuk langsung mengerjakan soal tanpa diberikan materi pembelajaran. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengerjakan soal sama yang ada di dalam video pembelajaran *edpuzzle*. Hasil akhir yang diperoleh dari pengerjaan soaltersebut sangat memuaskan. Terjadinya peningkatan skor yang diperoleh peserta didik saat mengerjakan *pretest* dan *posttest* sangat terlihat jelas. Peserta 1 memperoleh jawaban benar 7 pada *pretest* dan 9 jawaban benar pada *posttest*,peserta 2 memperoleh jawaban benar 6 pada *pretest* dan 8 jawaban benar pada *posttest,* peserta 3 memperoleh jawaban benar 7 pada *pretest* dan 8 jawaban benar pada *posttest*, peserta 4 memperoleh jawaban benar 5 pada *pretest* dan 7 jawaban benar pada *posttest,* dan peserta 5 memperoleh jawaban benar 8 pada *pretest* dan 10 jawaban benar pada *posttest*.

6) *Evaluate and revise* (melakukan evaluasi dan revisi)

Pada tahap akhir, peserta didik bersama peneliti melakukan evaluasi dengan cara menyampaikan pesan dan kesan mereka terhadap media pembelajaran yang digunakan agar lebih baik untuk ke depannya.



Gambar 3. Peserta Didik dan Guru Melakukan Evaluasi Bersama-Sama

Melalui gambar 3, peneliti bersama peserta didik melakukan evaluasi bersama. Peserta didik diminta untuk menyampaikan pesan dan kesan setelah menonton dan mengerjakan soal yang ada pada video pembelajaran menggunakan*edpuzzle*. Berdasarkan pendapat mereka dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sangat senang belajar memakai media *edpuzzle* dikarenakan

media tersebut menarik dan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Adapun untuk saran ke depannya bagi guru adalah memberikan waktu yang sedikit panjang agar peserta didik lebih memahami materi dengan maksimal.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di desa Gamparan, Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada tahap *analyze learner* peneliti menemukan bahwa peserta didik kelas 5 sekolah dasar masih merasa sulit dalam memahami materi ekosistem pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan observasi yangtelah dilakukan, peneliti kemudian memutuskan untuk mencari media pembelajaranberbasis teknologi guna membantu peserta didik memahami materi tersebut.

Pada tahap *Select methods, media, and materials* peneliti memutuskan untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi berupa *edpuzzle* untuk membantu peserta didik dalam memahami materi ekosistem. Implementasi dilakukan di desa Gamparan, Sumberharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta saat peneliti menjadi *volunteer* desa mengajar dengan subjek 3 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Pada tahap *Ultize media and materials* peneliti memaparkan tujuan dan memberikan instruksi kepada peserta didik tentang media pembelajaran *edpuzzle* yang akan mereka gunakan. Setelah peserta didik diberikan instruksi oleh peneliti, pada tahap *Required learner participation* peserta didik diminta untuk untuk menjawab 10 pertanyaan yang adadi dalam materi pembelajaran. Salah satu peserta didik dapat menjawab semua soal dengan benar menggunakan media pembelajaran *edpuzzle*. Tahap terakhir yaitu tahap *evaluate and revise,* peneliti dan peserta didik mengungkapkan kesannya setelah mengerjakan soal menggunakan bantuan media pembelajaran edpuzzle. Dengan demikian diperoleh hasil bahwa pengembangan media pembelajaran *edpuzzle* dapat membantu peserta didik dalam memahami materi ekosistem pada mata pelajaran IPA kelas 5 sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Achmad & Naskia., Mentari Ganiati., & Dinda Nur Kur'aeni. (2021). Implementasi edpuzzle dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada era new normal. *UJMES (Uninus Journal of Mathematics Education and Science)*, 6, 46-51. Diperoleh pada 3 Juni 2023, dari, http://ojs.uninus.ac.id/index.php/UJMES/article/view/1283.

Amalia, A. (2020). Implementasi of edpuzzle to improve student's analyticalthinking skill in narrative text. *Prosodi*. *14*(1), 35-44.

Bajracharya, J. R. (2019). Instructional design and models: ASSURE and Kemp. *Journal of Education and Research*, *9*(2), 1-9.

Fahriansyah, F. (2021). Pengembangan desain model pembelajaran ASSURE pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di SMP Islamiyah Sawangan. *Perspektif*, *1*(1), 53-63. Diperoleh pada 4 Juni 2023, dari https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/view/5.

Febrianti, A. W., & Saputra, E. R. (2022). Penggunaan media edpuzzle dangame marbel indonesian culture dalam pembelajaran PKn diSD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6*(2), 171-176. Diperoleh pada 4 Juni 2023, dari http://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/1470.

Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, *37*(1), 15. Diperoleh pada 12 Juni 2023, dari https://www.academia.edu/download/38758800/13-21-1-SM.pdf.

Iskandar, R., & Farida, F. (2020). Implementasi model ASSURE untukmengembangkan desain pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1052-1065. Diperoleh pada 4 Juni 2023, dari http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/468.

Kartilawati & Warohmah, M. (2014). Profesionalisme guru pendidikanagama islam di era teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal TA'DIB. 19*(01), 143-168. Diperoleh pada 6 Juni 2023, dari http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/13.

Kim, D., & Downey, S. (2016). Examining the use of the ASSURE modelby K–12 teachers. *Computers in the Schools*, *33*(3), 153–168. Diperoleh pada 9 Juni 2023, dari https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/07380569.2016.1203208.

Miarso, Yusufhadi. (2011). *Menyemai benih teknologi pendidikan*.Kencana Prenada Media Group.

Ngabidin, M. (2021). *Mekar berseri di masa pandemi* (A. Rifa'i, Ed.). CV. Budi Utama.

Nursamsu, N., & Kusnafizal, T. (2017). Pemanfaatan media pembelajaranICT sebagai kegiatan pembelajaran siswa di SMP Negeri Aceh Tamiang. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, *1*(2), 165-170. Diperoleh pada 9 Juni 2023, dari https://jurnal.unsyiah.ac.id/JIPI/article/view/9691/0.

Rasidi, T. Q. (2016). Implementasi desain pembelajaran ASSURE model pada mata pelajaran PAI dengan materi sejarah perkembangan ilmupengetahuan umayyah dan abbasiyah. *Atthulab: Islamic ReligionTeaching and Learning Journal*, *1*(2), 209-223. Diperoleh pada 5 Juni 2023, dari http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/2953.

Sirri, L, E. & Lestari, P. (2020). Implementasi edpuzzle berbantuanwhatsapp group sebagai alternatif pembelajaran daring pada erapandemi. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*. *5*(20), 67-72. Diperoleh pada 6 Juni 2023, dari https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/1830.

Sugestiana, S., & Soebagyo, J. (2022). Respon siswa terhadap implementasimedia edpuzzle dalam pembelajaran matematika di masa pandemi covid 19. *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 2637-2646. Diperoleh pada 9 Juni 2023, dari https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2439.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Alfabeta.

Suripto, F. R. Purwantiningsih. (2014) Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi serta Dampaknya dalam Dunia Pendidikan. *Citizen Journalism dan Keterbukaan Informasi*.

Yaumi, M. (2018). *Penerapan Model ASSURE dalam Pengembangan Mediadan Teknologi Pembelajaran PAI*.

PENGEMBANGAN *PROTOTYPE* MEDIA PEMBELAJARAN *PIZZA SKITTLE* MATERI PECAHAN UNTUK SISWA KELAS 2 SEKOLAH DASAR

Anggita Dwi Puspitasari[1], Christyanti Aprinastuti[2]
[1,2] *Universitas Sanata Dharma, Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281*
**Email: anggitap02@gmail.com, christyantia@usd.ac.id*

Abstrak

Materi pecahan pada mata pelajaran matematika adalah materi yang dipelajari secara bertahap sejak kelas bawah sekolah dasar. Melalui wawancara dengan guru kelas 2 SDN Bohol Rongkop, guru menyampaikan bahwa capaian pembelajaran siswa di materi pecahan cukup rendah. Hal tersebut diakibatkan dari fase perkembangan siswa kelas 2 yang belum memiliki kemampuan abstraksi serta minimnya ketersediaan media pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk memahami materi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun media pembelajaran konvensional pada materi matematika pecahan kelas 2 sekolah dasar. Konsep media pembelajaran yang akan dibangun adalah menggunakan konsep media montessori skittle dengan sedikit pengembangan dalam bentuk ataupun cara penggunaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Research and Development* (RnD) dengan model penelitian ADDIE. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Bohol Rongkop pengembangan media pembelajaran materi pecahan "*Pizza Skittle*" yang dikembangkan dengan model penelitian ADDIE, siswa aktif dan merasa senang dalam menggunakannya pada kegiatan belajar.

Kata kunci: Matematika, pecahan, *pizza skittle*

Abstract

Fraction in maths subject is one of the materials that is learned gradually since the lower class of elementary school. Through an interview with grade two's teacher classroom of SDN Bohol Rongkop, some of students were not able to understand fractions well. On another occasion through an interview with grade two teacher team, they said that the achievement in fractions was quite low. This is the result of the stage of development of grade two students who do not yet have abstraction abilities and also the lack availability of learning media that can help students to understand the material. Therefore, this research is aim to build fraction conventional learning media for grade two elementary school. The concept of this learning media is using the montessori skittle media but with a little development in the form or way to use. The method that used in this research is Research and Development (RnD) with research model ADDIE. From the research that has been done in SDN Bohol Rongkop, development media on fractions named "Pizza Skittle" that has developed with research model ADDIE, students are active and happy during use the media on the learning activity.

Keywords: *Fraction, mathematic, pizza skittle.*

Pendahuluan

Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang dipelajari oleh anak mulai sejak kelas satu sekolah dasar sampai kelas dua belas SMA atau bahkan di bangku perguruan tinggi sekalipun. Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran matematika juga merupakan salah satu dari lima bidang studi utama di tingkat sekolah dasar (Goliah dkk., 2022: 11447). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), mata pelajaran ini ditujukan untuk

membantu siswa agar dapat (1) memahami materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis dan mengaplikasikannya secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah matematis (pemahaman matematis dan kecakapan prosedural, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematis dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (penalaran dan pembuktian matematis), (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh (pemecahan masalah matematis), (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, serta menyajikan suatu situasi ke dalam simbol atau model matematis (komunikasi dan representasi matematis), (5) mengaitkan materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan relasi matematis pada suatu bidang kajian, lintas bidang kajian, lintas bidang ilmu, dan dengan kehidupan (koneksi matematis), (6) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap kreatif, sabar, mandiri, tekun, terbuka, tangguh, ulet, dan percaya diri dalam pemecahan masalah (disposisi matematis).

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, terutama di kelas-kelas fase awal seperti kelas 2, keberadaan media pembelajaran sangatlah dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan perkembangan kognitif anak pada rentang usia 7-12 tahun dipercayai oleh Piaget sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada di saat tersebut. Tanpa adanya objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkret masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika (Juwantara, 2019: 30). Siswa kelas 2 sekolah dasar di Indonesia pada umumnya berada pada rentang usia 7-9 tahun di mana hal tersebut selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget di atas.

Selain faktor perkembangan kognitif dalam teori perkembangan kognitif Piaget, Salsabila dkk (2020: 164) juga menyampaikan akan pentingnya keberadaan media pembelajaran di dalam kegiatan belajar. Ia menyampaikan bahwa media pembelajaran sangat bermanfaat karena keberadaannya akan mampu memperjelas materi ataupun informasi sehingga proses dan hasil belajar dapat meningkat. Media pembelajaran juga dapat mengarahkan perhatian siswa di mana terjadi peningkatan motivasi belajar dari dalam diri anak yang akan memiliki dampak dalam keaktifan ataupun hasil belajar.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengembangan Media Papan Flanek Pecahan Matematika Kelas 2 Sekolah Dasar" mengembangkan media pecahan bagi siswa kelas 2 sekolah dasar berupa papan flanel (Selly dkk., 2022). Tujuannya agar siswa dapat membedakan antara pembilang dan penyebut serta mengetahui kevalidan media. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui respon serta hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian pengembangan media lain dilakukan dengan judul "Pengembangan Media Cerita Bergambar Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pecahan Kelas II" yang bertujuan untuk memperbaharui rancangan media yang sedang dikembangkan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan media cerita bergambar yang layak dan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir kreatif pada siswa (Mawanto, dkk., 2020).

Pada penelitian ini, pengembangan media *Pizza Skittle* dilakukan untuk membantu siswa dalam memahami materi mengenai pengenalan pecahan pada mata pelajaran matematika. Dalam menjelaskan materi pengenalan pecahan bagi anak-anak kelas 2 dengan rentang usia 7-9 tahun, pengajar membutuhkan media konkret agar memudahkan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas penalaran. Pengembangan media *Pizza Skittle* ini sendiri merupakan bentuk pengembangan bentuk serta penyederhanaan cara penggunaan media Montessori *Fraction Circle Skittle*. Pengembangan bentuk serta penyederhanaan cara penggunaan merupakan bentuk penyesuaian agar media yang dikembangkan dapat menarik bagi siswa kelas bawah dan juga lebih mudah untuk digunakan.

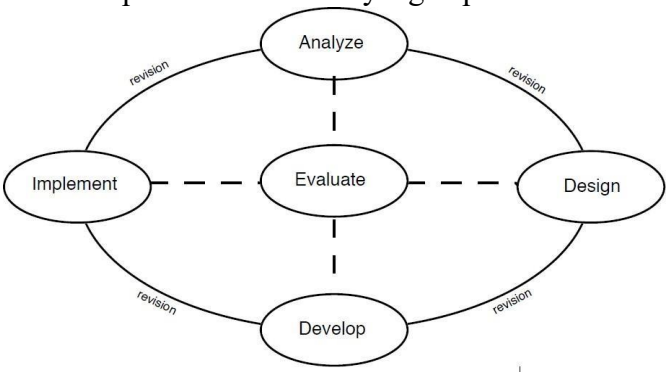
Metode

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas 2 SD Negeri Bohol, Rongkop, Gunungkidul. Adapun jumlah dari subjek penelitian ini yaitu sebanyak 9 orang anak yang terdiri atas 2 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan yang tidak disebutkan namanya.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Menurut Borg dan Gall (dalam Yuliani & Banjarnahor, 2021: 112) R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Dalam melaksanakan penelitian, model yang dipilih adalah model penelitian ADDIE. Januszewski dan Molenda (dalam Cahyadi, 2019: 36) berpendapat bahwa model ADDIE esensinya adalah untuk membagi proses perencanaan pembelajaran menjadi beberapa langkah dan mengaturnya ke dalam urutan yang logis. Hasil dari setiap langkah yang sudah dibagi dan diurutkan digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan langkah lanjutan. Model penelitian ini dipilih karena tahapan-tahapan dalam model ADDIE sangat menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan yang instruksional (Sugihartini & Yudiana, 2018: 280).

Tahapan model penelitian ADDIE diantaranya adalah (a) *Analyze* (Analisis) atau menganalisis karakteristik siswa berhubungan dengan hasil yang hendak dicapai, (b) *Design* (Perancangan) atau merancang media yang akan dikembangkan sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, (c) *Develop* (Pengembangan) atau mengembangkan, menyusun, atau membuat media dari rancangan yang sudah dilakukan sebelumnya, (d) *Implement* (Implementasi) atau mengujicobakan rancangan media yang akan digunakan untuk membantu siswa memahami materi, dan (e) *Evaluate* (Evaluasi) atau mengevaluasi media pembelajaran dari proses implementasi yang telah dilakukan dan setelahnya diadakan perbaikan jika terdapat kekurangan.

Adapun prosedur model penelitian ADDIE yang dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar. 1 Tahapan Model Penelitian ADDIE 1

Dalam penerapannya, ADDIE merupakan model yang paling sesuai untuk digunakan. Model penelitian ini memiliki tahapan yang menunjang peningkatan pemahaman pada materi yang ingin ditingkatkan sehingga dapat memberikan hasil yang optimal jika dilaksanakan sesuai dengan urutan. Produk yang akan dikembangkan oleh peneliti dinamai *Pizza Skittle* yang nantinya akan digunakan untuk menunjang pemahaman siswa pada materi kelas 2 sekolah dasar mengenai pengenalan pecahan. Materi ini dipilih berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui sesi wawancara dan observasi terhadap guru kelas.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahapan ini, peneliti mengimplementasikan model penelitian ADDIE untuk mengatasi permasalahan di kelas yang mana terkait materi pecahan bagian pengenalan pada kelas 2 sekolah dasar. Dalam penerapannya, model penelitian ADDIE sangat menunjang peserta didik karena pada tahapan analisis yang menjadi akar pengembangan media, masalah berasal dari keadaan kelas secara nyata. Selain itu, pada tahapan implementasi, siswa juga

akan terlibat langsung ke dalam proses pembelajaran dengan media yang dikembangkan. Berikut ini merupakan hasil implementasi dari tahap-tahap model penelitian ADDIE yang telah dilaksanakan.

1. *Analyze* (Analisis)

   Pada tahapan ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 2 terkait permasalahan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Wawancara ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang kemudian akan menjadi dasar dari pengembangan media yang dilakukan oleh peneliti. Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa banyak masalah yang terjadi. Namun, masalah yang paling disoroti adalah kesulitan siswa dalam menangkap dan mengabstraksikan materi mengenai bilangan pecahan. Menurut guru kelas, hal ini disebabkan karena ketidaktersediaan media pembelajaran yang dapat dipegang oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

2. *Design* (Perancangan)

   Setelah melakukan analisis bersama dengan guru kelas dan mendapatkan kebutuhan dari subjek penelitian, peneliti mulai merancang media yang akan dikembangkan. Media dirancang dengan konsep awal media Montessori *Round Skittle*, namun dengan beberapa modifikasi di antaranya pada bentuk, warna, dan cara penggunaannya. Media ini akan dibuat dengan visual yang lebih menarik serta mudah untuk digunakan.

   Tahap perancangan memakan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan tahap analisis. Pada akhirnya, peneliti mendapatkan rancangan media yang akan dikembangkan. Bentuk media akan tetap bulat sebagaimana *Round Skittle*, akan tetapi alas atau *frame* akan dihilangkan. Bentuk bulat juga akan dikreasikan menjadi berbentuk seperti *pizza*. Bahan-bahan yang akan digunakan berupa kertas karton, lem kayu, pakan burung, pom-pom, mata boneka, dan benang wol. Untuk alat yang akan digunakan antara lain pensil, penghapus, penggaris, tutup toples, gunting, dan *cutter*.

3. *Develop* (Pengembangan)

   Tahap pengembangan dimulai dengan mencari bahan dan alat yang dibutuhkan. Bahan dan alat yang sudah terkumpul kemudian digunakan untuk memulai pengembangan media. Step pertama dalam tahapan ini adalah pembuatan pola pada kertas karton dengan menggunakan tutup toples. Pola dibuat sebanyak 4 buah karena akan digunakan untuk membuat media lingkaran utuh, serta lingkaran dari pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$,dan $\frac{1}{4}$. Pola lingkaran yang dibuat masing-masing memiliki diameter yang sama yaitu 18 cm. Setiap permukaan pola lingkaran kemudian dilapisi dengan lem kayu dan ditutup (*coating*) dengan menggunakan pakan burung. Lem kayu dipilih karena tidak meninggalkan bekas dalam bentuk apapun, sehingga media akan lebih rapi.

   Setelah melewati proses coating menggunakan pakan burung berupa biji-bijian, proses berikutnya adalah menyiapkan pom-pom serta mata boneka. Ukuran pom-pom dan mata boneka dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Mengingat pola yang hanya berukuran 18 cm, peneliti memilih ukuran pom-pom yang paling kecil dan mata boneka berukuran sedang. Pom-pom yang digunakan berwarna merah karena diibaratkan sebagai irisan sosis *pepperoni*, sedangkan mata boneka diibaratkan sebagai buah zaitun yang sudah dipotong.

   Penempatan posisi aksen dalam media ini di sesuaikan dengan pecahan masing-masing. Pada setiap bagian pecahan $\frac{1}{4}$, mata boneka berjumlah 4 dan pom-pom berjumlah 1, begitupun pada pecahan-pecahan yang lain. Selain pom-pom dan mata boneka, aksen lain yang digunakan adalah benang wol berwarna kuning yang diibaratkan sebagai *topping* keju pada *pizza*. Benang wol berwarna kuning ini dipotong berukuran 5-10 cm kemudian direkatkan di pinggir pola lingkaran.

4. *Implement* (Implementasi)

   Tahap implementasi dilaksanakan setelah tahap pengembangan media berhasil dirampungkan. Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, tahapan ini dilaksanakan di

SDN Bohol Rongkop yang terletak di dusun Gamping, Kelurahan Bohol, Kapanewon Rongkop, Kabupaten Gunungkidul. Media yang dikembangkan diujicobakan kepada siswa-siswi kelas 2 yang terdiri atas 2 orang siswa dan 7 orang siswi.



Gambar 2. Tahapan Uji Coba

Pada tahapan uji coba, peneliti mencoba membawa siswa dan siswi untuk mengingat kembali materi mengenai pecahan, kemudian melakukan tebak pecahan menggunakan media yang dikembangkan. Peneliti menunjuk siswa-siswi di dalam kelas, kemudian menanyai mereka menggunakan media yang ditunjukkan. Dalam uji coba tersebut, 8 anak mampu menjawab pecahan yang ditunjukkan dengan tepat dan 1 belum mampu memberikan jawaban yang sesuai.

5. *Evaluate* (Evaluasi)

Pada tahap evaluasi, peneliti dan siswa-siswi kelas 2 SDN Bohol Rongkop melakukan refleksi sederhana. Dalam refleksi tersebut, peneliti bertanya mengenai perasaan siswa-siswi setelah menggunakan media yang sedang dikembangkan. Beberapa anak menyampaikan bahwa mereka merasa senang. Perasaan senang tersebut juga mereka kuatkan dengan alasan selama ini mereka merasa bosan karena hanya menggunakan buku sebagai media pembelajaran.

Tidak hanya bosan, salah seorang anak juga menyampaikan bahwa materi yang terdapat di dalam buku itu membingungkan. Hanya terdapat gambar dan tidak ada bentuk nyata pecahan yang bisa dipegang. Berdasarkan kacamata peneliti, anak-anak menjadi sangat aktif saat menggunakan media yang sedang dikembangkan. Mereka sering kali berinisiatif untuk menunjuk diri sendiri ketika peneliti sedang memilih secara acak. Selain aktif, perasaan senang para siswa tercermin dari sikap tidak canggung ketika bertemu dengan peneliti untuk pertama kalinya. Selain tidak canggung, para siswa secara konsisten menunjukkan ekspresi bahagia dalam setiap proses implementasi yang dilaksanakan. Dengan menggunakan media pengembangan *Pizza Skittle*, dapat disimpulkan bahwa para siswa merasa senang dan menjadi lebih aktif dalam belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Bohol Rongkop dan dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan media pembelajaran materi pecahan "*Pizza Skittle*" yang dikembangkan dengan model penelitian ADDIE di mana peneliti melakukan wawancara bersama guru kelas 2 SDN Bohol (*Analyze*) hingga mendapatkan analisis kebutuhan yaitu media pembelajaran matematika materi pecahan. Analisis kebutuhan yang sudah dikantongi kemudian dilanjutkan pada tahap perancangan media untuk menemukan rancangan media yang sesuai dengan analisis kebutuhan (*Design*). Setelah rancangan berhasil di finalisasi, peneliti kemudian menuangkannya melalui proses pengembangan (*Develop*) sehingga media yang

dikembangkan dan diberi nama "*Pizza Skittle*" dapat diimplementasikan kepada siswa-siswi kelas 2 SDN Bohol Rongkop. Dalam uji cobanya, siswa aktif dan merasa senang menggunakannya (*Implement*), dan pada akhirnya dievaluasi melalui refleksi singkat (*Evaluate*).

Daftar Pustaka

Cahyadi, R. A. H. (2019) Pengembangan bahan ajar berbasis ADDIE model. *Halqa: Islamic Education Journal, 3*(1), 35-43. Doi: 10.2107/halaqa.v3i3.2124

Goliah, M. Dkk. (2022). Komponen kurikulum pembelajaran khususnya pada muatan 5 bidang studi utama di SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling 4*(6), 11445-11453. Dikutip pada Juni 01, 2023, dari https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10273/7826

Juwantara, RA. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,* 9(1), 27-34. Dikutip pada Juni 01, 2023, dari https://core.ac.uk/download/pdf/327227393.pdf

Kemdikbud (2021). Merdeka Mengajar. Dikutip pada Juni 10, 2023, dari https://guru.kemdikbud.go.id/

Marwanto, A. Dkk. (2020). Pengembangan media cerita bergambar untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pecahan kelas II. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 4*(1), 424-437. Dikutip pada Juli 02, 2023, dari https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/243/153

Okatviani, I. & Marginingsih. (2018). Prototype media pembelajaran berbasis multimedia. *Jurnal Informa: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 4*(3), 14-19. Doi: https://doi.org/10.46808/informa.v4i3.55

Saily S. A. dkk. (2022). Pengembangan media papan flanel pecahan matematika kelas 2 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 3*(2), 322-330. Doi: https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.775

Salsabila, U. H. Dkk. (2020). Pemanfaatan aplikasi Quizizz sebagai media pembelajaran di tengah pandemi pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi JIITUJ, 4*(2), 163-173. Dikutip pada Juni 10, 2023, dari https://online-journal.unja.ac.id/JIITUJ/article/view/11605/10463

Sugihartini, N. & Yudiana, K. (2018). ADDIE Sebagai model pengembangan Media Instruksional Edukatif (MIE) mata kuliah kurikulum dan pengajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, *15*(2). Doi: https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892

Yuliani, W. & Banjarnahor, N. (2021). Metode Penelitian Pengembangan (RND) dalam bimbingan dan konseling. *Quanta, 5*(3), 111-118. Doi: https://doi.org/10.22460/q.v5i3p111-118.3051

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KERJA SAMA PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *NUMBER HEAD TOGETHER (NHT)* DI KELAS I SD KANISIUS BABADAN

Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto[1], Rico Baskara Putra[2], Brigida Intan Printina[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Affandi sleman Yogyakarta 55281
Email: fransiscusafriyanto@gmail.com; ricobaskaraputra@gmail.com;brigidaintan91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan di mana hasil belajar dan sikap kerja sama yang dimiliki peserta didik masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)*, dan 2) Meningkatkan sikap kerja sama peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian (*classroom action research)* tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart. Subyek penelitian ini melibatkan 22 peserta didik kelas I SD Kanisius Babadan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif komparatif. Hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu pada siklus I sikap kerja sama peserta didik mencapai nilai 73% (kategori sedang) dan hasil belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata 80. Setelah dilakukan perbaikan oleh guru berupa memberikan penguatan kepada peserta didik agar saling bekerja sama, mendorong peserta didik untuk lebih menghargai teman kelompoknya, memotivasi peserta didik untuk saling menerima teman lain dan guru lebih intensif dalam membimbing peserta didik, pada siklus II dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik menjadi 91% (kategori sangat tinggi) dan hasil belajar rata-rata menjadi 87.

Kata kunci: Hasil belajar, kerja sama, *number head together*.

INCREASING LEARNING OUTCOMES AND STUDENT COOPERATION THROUGH THE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) LEARNING MODEL IN CLASS I SD KANISIUS BABADAN

1st Fransiscus Xaverius Dedes Afriyanto[1], 2nd Rico Baskara Putra[2], 3rd Brigida Intan Printina[3]
[1,2,3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Affandi sleman Yogyakarta 55281
Email: fransiscusafriyanto@gmail.com; ricobaskaraputra@gmail.com;brigidaintan91@gmail.com

Abstract

This research is motivated by problems where learning outcomes and cooperative attitudes of students are still low. The aims of this study were 1) to improve students' learning outcomes through the application of the Number Head Together (NHT) type of cooperative learning model, and 2) to increase the cooperative attitude of students through the application of the Number Head Together (NHT) type of cooperative learning model. The type of research used is classroom action research (CAR). This study uses the Kemmis and Taggart designs. The subject of this research involved 22 students of class I SD Kanisius Babadan. Data collection techniques using test and non-test techniques. The analysis technique in this study uses comparative descriptive. The results of the research that has been done, namely in the first cycle the cooperative attitude of students achieves a score of 73% (moderate category) and student learning outcomes reach an average score of 80. After the teacher has made

improvements in the form of providing reinforcement to students so that they cooperate with each other, encouraging students to respect their group mates more, motivating students to accept other friends and teachers to be more intensive in guiding students, in cycle II can increase students' cooperative attitude to 91% (very high category) and average learning outcomes to 87.

Keywords: *Collaboration, learning outcomes, number heads together.*

Pendahuluan

Dalam UU No. 20 Pasal 1 Ayat 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Departemen Pendidikan, 2003). Pembelajaran adalah proses di mana peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar, guru, dan lingkungan pembelajaran. Upaya sadar untuk memberikan pengalaman bermanfaat kepada orang lain disebut belajar. Dalam hal ini, interaksi menjadi poin yang penting untuk berlangsungnya pembelajaran. Pembelajaran dapat terjadi jika ada interaksi di dalamnya. Interaksi di sini muncul karenanya kerja sama yang tumbuh dalam diri peserta didik. Kerja sama menjadi hal yang penting dalam berlangsungnya pembelajaran. Tanpa adanya kerja sama, pembelajaran tidak dapat terjadi.

Kegiatan pembelajaran meliputi proses observasi, proses membaca, imitasi dan penyelidikan diri sesuai dengan kaidah yang berlaku. Pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan dengan interaksi peserta didik-guru dan komunikasi timbal balik yang terjadi dalam kondisi tertentu pendidikan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran nantinya akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia yang bisa diamati dan diukur dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan ini dapat diwujudkan sebagai pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya sekaligus menambah pemahaman individu. *Output* maksimal yang dicapai peserta didik dalam menempuh suatu mata pelajaran tertentu setelah berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai hasil belajar. Hasil belajar tidak definitif hanya berupa nilai-nilai, tetapi bisa berbentuk perubahan, refleksi, kedisiplinan, keterampilan, dan lain-lain yang menghasilkan perubahan yang menguntungkan (Hamalik, 2007).

Hasil belajar dapat menentukan seberapa baik peserta didik memahami, dan menguasai topik tertentu. Atas dasar hal ini, guru dapat membuat rencana belajar mengajar yang lebih positif. (Wahyuningtyas, 2020) mengemukakan bahwa salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus mengarah pada hasil yang dicapai dalam taksonomi belajar, yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif adalah ranah yang meliputi aktivitas mental (otak). Semua upaya yang terkait dengan aktivitas otak termasuk dalam domain kognitif. Sedangkan ranah afektif mencakup perilaku yang menekankan aspek emosional dan perasaan seperti minat, sikap, apresiasi dan penyesuaian diri. Pada ranah psikomotorik, hasil belajar diurutkan dari yang paling rendah dan paling mudah sampai yang paling tinggi, dan hanya dapat dicapai apabila peserta didik telah mencapai hasil belajar yang terbaik dan tertinggi.

Hasil belajar setiap individu peserta didik bersifat heterogen dan hasil belajar antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya berbeda-beda. Ada banyak alasan mengapa hal ini bisa terjadi. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi beberapa faktor. Slameto (2010) berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal Faktor internal atau faktor dari dalam meliputi faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor eksternal atau faktor dari luar meliputi faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena menginformasikan kepada guru tentang kemajuan peserta

didik dalam usahanya mencapai tujuan belajarnya untuk memperbaiki dan merefleksikan proses belajar mengajar selanjutnya sehingga menjadi lebih baik.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain dalam semua aspek kehidupan oleh sebab itu manusia dituntut untuk saling membantu dan bekerja sama**.** Kerja sama merupakan perilaku timbal balik yang saling menguntungkan dan melibatkan kelompok yang bekerja sama guna mencapai tujuan yang sama (Baron, 2009). Sikap kerja sama dalam pembelajaran di sekolah dapat muncul ketika peserta didik belajar secara berkelompok atau belajar bersama. Bekerja dalam kelompok akan memunculkan penyesuaian emosional antar peserta didik. Kerja sama dalam pembelajaran akan tampak ketika peserta didik saling memberikan dorongan, nasihat, dan informasi kepada anggota kelompok yang membutuhkan bantuan. Pengembangan sikap kerja sama dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong partisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, bergiliran, dan berbagi tugas.

Kerja sama peserta didik dapat tercermin dari pembelajaran dalam kelompok (Harsanto, 2007). Bekerja sama, dapat membantu peserta didik menyadari kelebihan dan kekurangannya, saling membantu dengan tulus dan tanpa rasa rendah diri, serta bersaing secara positif untuk belajar yang optimal. Banyak manfaat yang dihasilkan setelah bekerja sama yaitu (1) pembelajaran kelompok mendorong pemahaman untuk saling membantu, (2) belajar bersama menciptakan kebersamaan dan keakraban, (3) belajar bersama meningkatkan keterampilan komunikasi dan menyelesaikan konflik, (4) belajar bersama meningkatkan kemampuan belajar dan sikap positif terhadap sekolah, dan (5) belajar bersama mengurangi aspek negatif persaingan. Pendidikan sikap kerja sama harus diterapkan dan dikembangkan sejak pendidikan dasar hal ini karena kerja sama merupakan sikap ilmiah yang memerlukan komunikasi dengan orang lain. Sikap kooperatif atau sering disebut kerja sama penting bagi peserta didik sekolah dasar karena sikap kooperatif dapat mengajarkan peserta didik untuk bersikap terbuka, menerima pendapat orang lain, dan mengurangi sikap egois yang mendominasi pada diri peserta didik.

Menurut Huda (2013), kerja sama saat pembelajaran berarti peserta didik dapat bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok dan membantu teman satu kelompok yang membutuhkan bantuan. Untuk kelangsungan hidup manusia, kerja sama sangat penting (Lie, 2005). Tidak ada keluarga, organisasi, sekolah, atau proses pembelajaran di sekolah jika tidak ada kerja sama. Semua proses sosial membutuhkan kerja sama. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fadlillah (2012) bahwa kerja sama merupakan sebaris tindakan yang diambil peserta didik dalam kelompok individu menuju keinginan yang serupa. Kerja sama prinsipnya adalah bahwa peserta didik dapat saling memberikan ide dan saling membantu dalam kegiatan belajar. Dengan kata lain, setiap kegiatan lebih menekankan pada kerja sama. Dari beberapa gagasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa kerja sama merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Kerja sama merupakan proses sosial untuk mencapai tujuan serupa dengan saling menerima, menolong, serta saling mengerti supaya dapat memperoleh pengalaman yang bermakna. Peserta didik melakukan kerja sama di dalam pembelajaran pada saat melakukan kegiatan belajar, salah satunya di saat diskusi kelompok.

Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Kanisius Babadan terutama di kelas I pada bulan Mei, diperoleh informasi mengenai permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut terlihat saat peserta didik melakukan kegiatan kelompok dan diskusi yang melibatkan interaksi serta kerja sama. Sebagian besar peserta didik masih mementingkan diri sendiri, mengerjakan tugas yang diberikan secara individu, masih menggantungkan pekerjaannya kepada teman, dan tidak ikut berpartisipasi dalam kerja sama yang sedang berlangsung. Selain itu, ada peserta didik yang pasif dan terdiam saat ditanyai oleh teman kelompok. Terkadang, terdapat peserta didik yang hanya mengamati kelompok lain yang sedang berdiskusi, namun tidak ikut andil dalam kelompoknya. Beberapa

permasalahan tersebut memberikan kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang membutuhkan kerja sama antar anggota kelompok. Dari data yang didapatkan saat pelaksanaan prasiklus, terdapat 50% peserta didik atau 11 dari 22 peserta didik memiliki nilai yang berada di bawah KKM. Pada variabel kerja sama, terdapat 10 peserta didik dalam kategori rendah, 6 peserta didik memiliki kategori sedang, dan 6 peserta didik memiliki kategori tinggi. Hasil tersebut memberikan data bahwa sikap kerja sama yang terjadi antar peserta didik masih rendah dan hasil belajar peserta didik masih berada dibawah KKM yang sudah ditetapkan.

Model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat menjadi model pembelajaran yang tidak hanya dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi peserta didik, selain itu juga dapat mengembangkan kerja sama peserta didik. Menurut (Huda, *Cooperative learning* metode, teknik, struktur, dan model pembelajaran, 2013) penggunaan NHT dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara tentang gagasan dan mempertimbangkan jawaban terbaik. Model pembelajaran NHT juga menekankan tanggung jawab masing-masing peserta didik dalam kelompoknya seperti yang diungkapkan (Shoimin, 2014) bahwa NHT merupakan model pembelajaran grup yang anggotanya memiliki tanggung jawab atas tugas dengan nomor yang berbeda- beda. Akan tetapi antar anggota satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok harus saling memberi dan menerima, karena peserta didik dalam satu kelompok juga harus membantu teman satu kelompoknya. Pembelajaran menggunakan strategi *Number Head Together* terdiri dari empat langkah: penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan memberikan jawaban. Salah satu keuntungan dari penggunaan model pembelajaran NHT adalah semua peserta didik siap untuk berbicara dan peserta didik yang cerdas dapat mengajar peserta didik yang kurang mahir sehingga menimbulkan kerja sama antar peserta didik (Zuhdi, 2010).

Numbered Heads Together (NHT) merupakan metode pengajaran di mana setiap peserta didik diberi nomor, setelah itu dibentuk kelompok, kemudian guru secara acak memanggil nomor peserta didik tersebut. Dalam metode ini kerja sama kelompok menjadi dasar kegiatan dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Arikunto (2014:108) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran kelompok di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam kelompok tersebut. dapatkan dari satu sama lain. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran NHT masing-masing peserta didik mewakili nomor yang berbeda dalam kelompoknya dan mendiskusikan bersama-sama soal yang diberikan oleh guru, setelah itu guru memanggil nomor tertentu dan peserta didik dalam setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Kegiatan awal dalam metode kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan penomoran atau *numbering* oleh guru. Guru dapat membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil dengan mempertimbangkan banyaknya konsep materi yang akan dijelaskan. Metode ini memiliki tahapan-tahapan atau sintaks yang harus dilakukan yaitu (a) peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, (b) setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor. Guru memberikan tugas/soal kepada setiap kelompok untuk dikerjakan, (c) setiap kelompok memulai diskusi untuk menemukan jawaban yang menurut mereka paling tepat dan memastikan semua orang dalam kelompok mengetahui jawabanny, (d) guru secara acak memanggil salah satu nomor, dan (e) peserta didik yang bernomor dipersilakan untuk menyampaikan tanggapan dari hasil diskusi kelompoknya (Huda, 2015).

Dari beberapa pendapat yang sudah disampaikan, model pembelajaran NHT memiliki tujuan untuk meningkatkan kerja sama peserta didik dalam pembelajaran. Dalam kasus ini kerja sama peserta didik meningkat akan diikuti oleh hasil belajar peserta didik yang akan meningkat juga karena dalam pembelajaran NHT ini setiap individu memiliki tanggung jawab atas tugasnya masing-masing dan setiap individu dalam satu kelompok harus saling

membantu yang nantinya peserta didik yang paham akan membantu peserta didik yang belum paham dan terjadilah proses pembelajaran dalam masing-masing kelompok sehingga setiap kelompok akan paham tentang materi yang telah diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang sudah terpaparkan, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar dan Kerja sama Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) di Kelas I SD Kanisius Babadan", menarik minat peneliti untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut *Classroom Action Research (CAR)*. Desain atau model yang digunakan dari Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Dalam model spiral Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart siklus terdiri dari empat tahapan yang dilakukan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2015). Penelitian ini dilakukan di SD Kanisius, Wedomartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, tes dan angket kuesioner. Subjek yang digunakan adalah 22 peserta didik kelas I SD Kanisius Babadan semester II tahun pelajaran 2022/2023.

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data penelitian untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dalam bentuk pengetahuan empiris (Sanjaya, 2015). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket untuk mengukur skala sikap kerja sama peserta didik dan lembar tes pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Analisis data yang pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan memeriksa kelengkapan sikap kerja sama peserta didik dan hasil belajar mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Analisis yang kedua menggunakan analisis data deskriptif komparatif hal ini dilakukan dengan membandingkan antara persentase ketuntasan sikap kerja sama dengan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia mulai dari tahap prasiklus, siklus I dan siklus II.

Implementasi model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) peneliti gunakan untuk mengukur hasil belajar dan sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan target ketuntasan hasil belajar peserta didik minimal 85%. Untuk mengetahui hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif guna menganalisis data yang terkumpul dengan membandingkan kondisi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Hasil dan Pembahasan

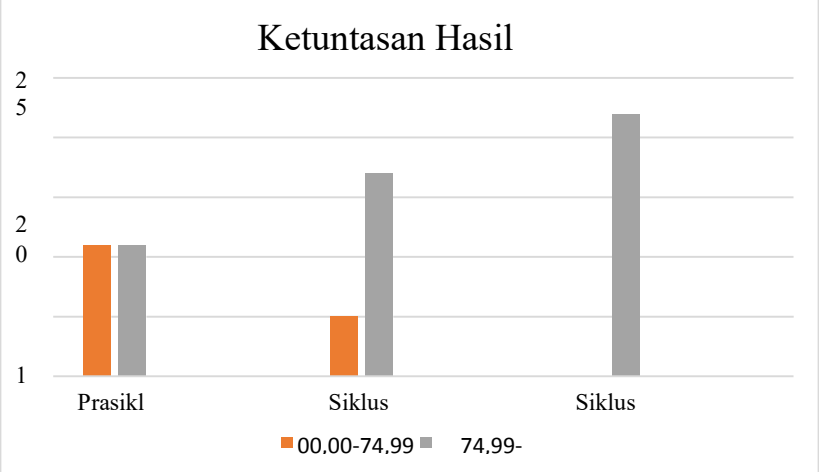
Kelas I SD Kanisius Babadan, terdiri dari 22 peserta didik, 8 laki-laki dan 14 perempuan, penelitian tindakan kelas dilakukan. Fokus penelitian adalah sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik di kelas I yang menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT). Tabel ketuntasan nilai berikut menunjukkan perbandingan data yang diperoleh dari penelitian ini dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran

Kategori	Interval Nilai	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak Tuntas	00,00-74,99	11	50%	5	22,73%	0	0%
Tuntas	74,99-100,00	11	50%	17	77,27%	22	100%

Kategori	Interval Nilai	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Jumlah		1625		1765		1915	
Nilai Tertinggi		85		90		90	
Nilai Terendah		60		70		80	
Rata-rata		73,86364		80,22727		87,04545	

Hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1 tentang perbandingan ketuntasan hasil belajar peserta didik. 17 peserta didik (77,27%) tuntas, sedangkan 5 peserta didik (22,73%)belum tuntas, hal ini mengacu pada nilai KKM yang digunakan oleh SD Kanisius Babadan sebesar 75. Hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai persentase keberhasilan yang ditargetkan, jadi diperlukan perbaikan pada siklus II. Nilai rata- rata peserta didik adalah 80, nilai tertinggi adalah 90, dan nilai terendah adalah 70. Jumlah peserta didik yang tuntas meningkat sebanyak 22 peserta didik (seratus persen) selama tindakan siklus II, sedangkan 0 peserta didik (seratus persen) belum tuntas mencapai KKM=75. Peserta didik memiliki nilai rata-rata 87 dan nilai tertinggi 90 dan terendah 80. Akibatnya, hasil belajar peserta didik dengan menggunakan *Number Head Together* (NHT) pada pembelajaran siklus II telah mencapai persentase keberhasilan yang ditargetkan oleh peneliti (ketuntasan hasil belajar peserta didik lebih dari 85%). Hasil belajar peserta didik telah meningkat, dengan rata-rata nilai 80 dan 87 di siklus I dan II. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan Anugraheni (2017, hlm. 250) tes hasil belajar atau tes prestasi belajar dapat digunakan untuk mengukur tingkat pembelajaran peserta didik. Gambar 1 berikut menunjukkan perbandingan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 1. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik
Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Analisis sikap kerja sama dapat diketahui dari persentase kerja sama siswa pada masing-masing siklus dengan menggunakan tabel kategori sikap kerja sama yang dikemukakan Yulianti (2017) yang dapat dilihat ada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Sikap Kerja Sama

Kriteria	Kategori
$\bar{X} \leq 20\%$	Sangat Rendah
$20\% < \bar{X} \leq 4\%$	Rendah

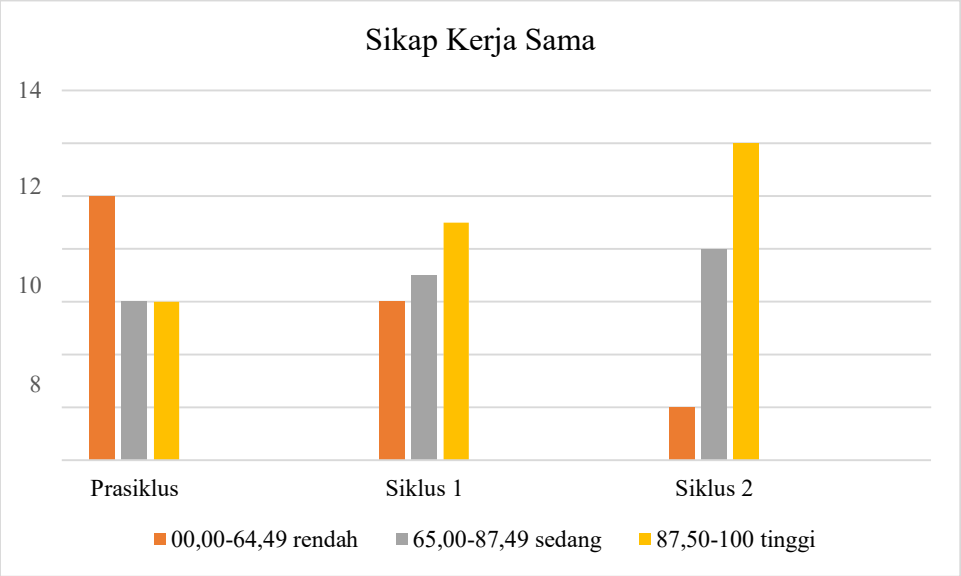
Kriteria	Kategori
40% < $\bar{X}$ ≤ 60%	Sedang
60% < $\bar{X}$ ≤ 80%	Tinggi
80% < $\bar{X}$ ≤100%	Sangat Tinggi

Peserta didik dapat mengisi angket penilaian diri skala sikap untuk mengetahui sikap kerja sama mereka. Menurut perspektif kerja sama, peserta didik harus terlibat aktif dalam bekerja kelompok, bersedia melakukan tugas sesuai perjanjian, bersedia membantu orang lain dalam kelompok yang mengalami kesulitan, rela berkorban untuk teman, dan melakukan tugas dengan jujur. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis sikap kerja sama peserta didik pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Perbandingan Sikap Kerja sama Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran

Interval Nilai	Kategori	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
00,00-64,49	Rendah	10	45%	6	27%	2	9%
65,00-87,49	Sedang	6	27%	7	32%	8	36%
87,50-100	Tinggi	6	27%	9	41%	12	55%
Jumlah		22	100%	22	100%	22	100%

Dalam Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai sikap kerja sama peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, jumlah peserta didik dengan sikap kerja sama rendah meningkat sebanyak 6 orang (27%), sikap kerja sama sedang meningkat sebanyak 7 orang (32%), dan sikap kerja sama tinggi meningkat sebanyak 9 orang (41%). Pada siklus II, jumlah peserta didik dengan sikap kerja sama tinggi meningkat sebanyak 9 orang (41%). Oleh karena itu, sikap kerja sama peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia siklus II dengan menggunakan *Number Head Together* (NHT) telah mencapai persentase keberhasilan yang ditargetkan oleh peneliti (ketuntasan sikap kerja sama peserta didik lebih dari 80%). Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan NHT dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik. Belajar bersama atau kelompok membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Gambar 2 berikut menunjukkan perbandingan nilai sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Sikap Kerja sama Peserta didik

Pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kerja sama peserta didik kelas I di SD Kanisius Babadan. Hasil belajar peserta didik meningkat dari 80 menjadi 87 pada siklus I dan sikap kerja sama peserta didik meningkat dari 73% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I setelah kegiatan pembelajaran yang menggunakan *Number Head Together* (NHT) menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif jenis NHT sangat efektif dalam menyampaikan materi, membuat peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar. peserta didik juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa selain meningkatkan kerja sama peserta didik, pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) juga meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan respons peserta didik. Hipotesis tindakan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah bahwa menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data perbandingan persentase hasil belajar peserta didik di siklus I dan siklus II adalah 77,27%-100%. Hasil belajar peserta didik berdasarkan skor minimalnya adalah 70-80, skor maksimalnya adalah 90-90, dan skor rata-ratanya adalah 80-87. Selain itu, perbandingan persentase ketuntasan penilaian skala sikap kerja sama siklus I dan siklus II adalah 73%:91%. PTK ini dianggap berhasil, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan KKM = 75. Dengan demikian, hasil belajar dan sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan dengan model NHT. Penelitian ini memberikan guru dasar untuk menerapkan pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang lebih kreatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

Arikunto. (2014). *Model pembelajaran dan inovatif dalam kurikulum 2013.* PT. Rineka Cipta.

Arikunto. (2015). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik.* PT. Rineka Cipta.

Baron, R. &. (2009). *Psikologi sosial jilid 2 (Terjemahan Ratna Djuwita).* Erlangga.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Depdiknas.

Fadlillah. (2012). *Desain pembelajaran PAUD.* Ar-Rus Media.

Hamalik, O. (2007). *Proses belajar mengajar.* Bumi Aksara.

Harsanto, R. (2007). Pengelolaan kelas yang dinamis. *International Journal of Environmental & Science Education, 3*(4).

Huda. (2013). *Cooperative learning metode, teknik, struktur, dan model pembelajaran.* Pustaka Pelajar.

Huda. (2015). *Model-model pengajaran dan pembelajaran.* Pustaka Pelajar.

Lie. (2005). *Kooperatif Learning (Mempraktikan cooperative Learning di ruang kelas).* Sinar Grafika.

Pembelajaran, S. (2013). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum.*

Sanjaya, W. (2015). *Penelitian pendidikan.* Prenada Media Group.

Shoimin. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013.* Ar-Ruzz Media.

Slameto. (2010). *Belajar & Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi.* Rineka Cipta.

Slavin. (1995). *Cooperative Learning : Theory, Research and Practice(Edisi ke-2).* Allyn and Bacon.

Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya media dalam pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-27. doi: https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77

Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2017). Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 1*(1), 33-38. doi: http://dx.doi.org/10.17977/um022v1i12016p033

Zuhdi. (2010). *Guru idola.* Gen-K Publisher.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Fauzia Afrianur[1], Boby Devananda[2], Valentine Febrina Wulandari[3], Brigida Intan Printina[4]
[1,2,3,4]*Jurusan Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281
Email: fauzia24afrianur@gmail.com, bobydevananda1@gmail.com, wulan.valent@gmail.com, brigidaintan91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta dalam mata pelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan melalui dua siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III Humanis SD Joannes Bosco yang berjumlah 23 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner, dan observasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskrptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta meningkat setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran PPKn. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terbukti dari skor rata-rata prasiklus sebesar 65,07% menjadi 74,42% pada siklus I dan meningkat menjadi 81,74% pada siklus II. Sedangkan peningkatan hasil belajar dapat terbukti dari skor rata-rata prasiklus sebesar 73 menjadi 85 pada siklus I dan meningkat menjadi 93 pada siklus II.

Kata kunci: Hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, *Problem Based Learning* (PBL).

IMPROVEMENT CRITICAL THINKING SKILLS AND PPKN LEARNING OUTCOMES OF GRADE III THROUGH PROBLEM BASED LEARNING

1st Fauzia Afrianur[1], 2nd Boby Devananda[2], 3rd Valentine Febrina Wulandari[3], 4th Brigida Intan Printina[4]
Department of Elementary School Teacher Professional Education, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY 55281
Email: fauzia24afrianur@gmail.com, bobydevananda1@gmail.com, wulan.valent@gmail.com, brigidaintan91@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the critical thinking skills and learning outcomes of grade III Humanis at Joannes Bosco Elementary School in the subject of Pancasila and Citizenship Education by implementing the Problem Based Learning model. This study adopts a collaborative Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects of this study were 23 grade III Humanis at Joannes Bosco Elementary School. Data were collected through tests, questionnaires, and observations. Data analysis was conducted using qualitative and quantitative descriptive techniques. The results of the study showed that the critical thinking skills and learning outcomes of grade III Humanis at Joannes Bosco Elementary School improved after implementing the Problem Based Learning (PBL) model in PPKn learning. The improvement in students' critical thinking skills was evidenced by an increase in the average scores from 65.07% in the pre-cycle to 74.42% in cycle I and further increased to 81.74% in

cycle II. Meanwhile, the improvement in learning outcomes was demonstrated by an increase in the average scores from 73 in the pre-cycle to 85 in cycle I and further increased to 93 in cycle II.

Keywords: *critical thinking skills, learning outcomes, Problem Based Learning (PBL).*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan serangkaian proses belajar yang harus dilalui oleh setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai sejak dini khususnya pada tingkat sekolah dasar (SD). Sehubungan dengan adanya hal tersebut, maka pemerintah melakukan segala upaya demi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia di antaranya yaitu melakukan perbaikan gedung sekolah dan pengadaan buku pelajaran, perbaikan dalam bidang kompetensi pendidikan bagi para guru serta pembenahan kurikulum yang terus menerus dikembangkan guna memenuhi kebutuhan peserta didik. Melalui pendidikan tidak hanya dibekali dengan materi dan skill saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika yang berperan penting untuk kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

Pemerintah terus berupaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang salah satunya dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Hal tersebut salah satunya diwujudkan dengan penerapan kompetensi 4C *(Creative, Critical thinking, Communicative,* dan *Collaborative)* pada pembelajaran (Rafianti, 2018). Pembelajaran dengan menerapkan salah satu komponen 4C yaitu *critical thinking* dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, salah satunya pada PPKn. Penerapan komponen tersebut merupakan hal yang penting. Pernyataan tersebut sesuai dengan Maulida dkk (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam Pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan peserta didik terutama kemampuan berpikir kritis yang dapat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, sehingga diperlukan penanaman nilai agar terbentuk karakter tersebut. Mata pelajaran PPKn dapat melibatkan peserta didik untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang terlibat aktif dalam pembelajaran PPKn akan lebih mudah menyelesaikan masalah pembelajarannya, agar mendapat pengalaman dan mampu memahami materi yang diajarkan. Dengan menyelesaikan atau mencari tahu mengenai informasi baru yang didapat secara langsung maka akan lebih mudah melekat di ingatan peserta didik, dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan dari guru yang dipelajari tidak sebatas pada pemahaman konsep. Berdasarkan karakteristik dari mata pelajaran PPKn, sebenarnya mengisyaratkan bahwa kompetensi akademik peserta didik berupa kemampuan berpikir kritis menjadi sasaran dari pengembangan mata pelajaran tersebut (Sutrisno, 2019). Selama proses pembelajaran peserta didik dapat mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperlihatkan kemampuan manusia dalam melihat perbedaan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, dapat melakukan analisis dan evaluasi, serta dapat merencanakan tahapan-tahapan pemecahan masalah, dapat menerapkan bahan yang telah dipelajari dalam bentuk tingkah laku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma yang berlaku (Rachmadtullah, 2015: 289).

Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada peserta didik sejak dini khususnya dari bangku sekolah dasar. Pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik yaitu agar peserta didik dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis dapat diwujudkan dengan menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi (Christina & Kristin 2016). Menyadari

pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini, maka peserta didik sekolah dasar memerlukan adanya pembelajaran yang banyak mengakomodasi proses berpikir.

Kenyataannya, permasalahan dalam dunia pendidikan akan selalu ada, salah satunya dalam pembelajaran PPKn. Pembelajaran yang dilaksanakan terkesan kaku, kurang fleksibel, berisi hafalan, dan membosankan masih terus berjalan sehingga komponen berpikir kritis menjadi terabaikan (Fathurrohman, 2008). Hal tersebut menyadarkan bahwa semakin perlunya kita untuk mengeksplorasi model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam mata pelajaran PPKn. Guru harus mengembangkan model Pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga juga akan meningkatkan hasil belajar mereka. Guru perlu mendorong peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran meliputi diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, mengajukan pendapat, berpikir secara kritis terhadap suatu permasalahan, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk jawaban-jawaban yang diajukan. Kemampuan berpikir kritis tidak semata-mata dimiliki oleh peserta didik sehingga diperlukan latihan terbimbing dan pembiasaan (Septiana & Kurniawan, 2018). Peserta didik usia sekolah dasar tentu saja memiliki taraf kemampuan berpikir kritis yang berbeda dengan usia SMP maupun SMA, namun mereka seharusnya sudah dapat berpikir secara kritis dalam tahap sederhana (Ngalimun, 2014).

Berdasarkan observasi di kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta, pada saat Pembelajaran PPKn belum seluruhnya peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik cenderung lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, tidak banyak bertanya, kurang dalam menyampaikan pendapat, kurang memberikan tanggapan yang mana seharusnya pada jenjang kelas tersebut peserta didik sudah dapat berpikir kritis walaupun secara sederhana. Selain itu peserta didik masih memiliki kemampuan yang kurang dalam merumuskan pokok-pokok permasalahan, kurang dapat berpendapat sesuai dengan materi pelajaran, serta kurang dapat menyelesaikan soal dengan baik dan benar.

Permasalahan lain yang ditemukan pada Pembelajaran PPKn di kelas III Humanis adalah model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan belum dapat mengakomodasi mereka untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru *(teacher centered).* Guru banyak melakukan ceramah dan belum memanfaatkan media pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis mereka masih kurang terasah. Kondisi tersebut membuat peserta didik merasa kurang tertarik dengan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas kebanyakan hanya membaca materi dan mengerjakan soal yang telah disediakan oleh guru sehingga materi pembelajaran PPKn tersebut sebatas hanya untuk dihafalkan dan dimengerti, tidak untuk dikembangkan dan diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, terdapat beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan dan asyik bermain sendiri sehingga ketika diberikan pertanyaan mereka tidak bisa menjawab dengan baik. Hal tersebut akan mengakibatkan daya berpikir peserta didik rendah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil angket kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memiliki rata-rata 65,07 %.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik (Hidayat dkk, 2019). Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Komariyah & Laili (2018) bahwa hasil belajar peserta didik dapat ditinjau dari tingkah lakunya, jika di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Hasil

evaluasi peserta didik pada pra siklus menunjukkan nilai rata-rata PPKn kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta sebesar 73, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang seharusnya 75. Dari 23 peserta didik di kelas tersebut, hanya terdapat 34,79% (8 peserta didik) yang sudah mencapai KKM, sedangkan 65,21% (15 peserta didik) belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum.

Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan tersebut, menunjukkan perlu adanya perbaikan proses pembelajaran PPKn di kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dirasa tepat untuk diterapkan di kelas tersebut untuk mengakomodasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dan meningkatkan hasil belajar PPKn mereka. Pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual (Sutrisno, 2014). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengembangkan bagaimana permasalahan yang dibahas dapat dikaitkan dengan dunia nyata. Penggunaan model pembelajaran tersebut dapat mengasah keterampilan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dari materi yang dipelajari (Daryanto, 2015: 64). Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar pada mata pelajaran PPKn di Kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang pada awal pembelajarannya menyajikan suatu permasalahan untuk memecahkan permasalahan yang ada agar dapat memberikan kondisi belajar aktif pada peserta didik. Tujuan pembelajaran tersebut adalah mengubah pembelajaran yang berorientasi pada guru *(teacher centred)* menjadi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik *(student centred)*, guru hanya sebagai pengarah dan fasilitator saja dalam pembelajaran (Septiana & Kurniawan, 2018).

Pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yaitu pemecahan masalah berdasarkan keterampilan belajar sendiri atau kerja sama kelompok dan memperoleh pengetahuan yang luas. Guru mempunyai peran untuk memberikan inspirasi agar potensi dan kemampuan peserta didik dimaksimalkan (Sutrisno, 2019). Melalui model *Problem Based Learning* peserta didik tidak hanya sekedar menyelesaikan masalah tetapi juga mendapatkan pengetahuan dengan mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan mencari pemecahan dari berbagai sumber. Karakteristik PBL dimulai dari peserta didik dihadapkan pada permasalahan. Adapun menurut Duch (1995) dalam Shoimin (2014: 130) mengemukakan *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Pemilihan model PBL karena model tersebut memiliki kelebihan-kelebihan seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2010) dalam Purnaningsih, dkk (2019) yang menyatakan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain: (1) sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik, (2) konsep sesuai dengan kebutuhan peserta didik, (3) memupuk sifat inkuiri peserta didik, (4) retensi konsep yang kuat, dan (5) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

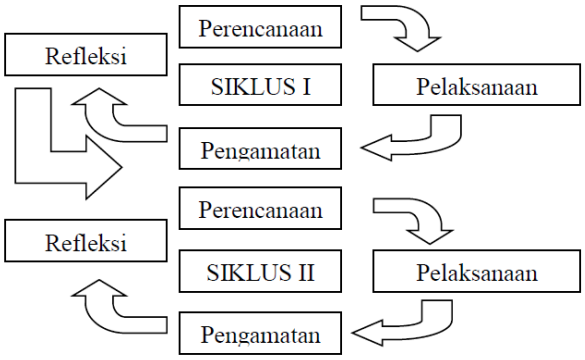
Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Maqbullah & Muqodas (2018) mengenai peningkatan berpikir kritis pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian lain dilakukan oleh Purnaningsih dkk (2019) tentang penggunaan model *Problem Based Learing* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil

belajat tematik peserta didik. Sejalan dengan penelitian tersebut, Asriningtyas dkk (2018) juga melakukan penelitian terkait penerapan model pembelajaran PBL dengan hasil dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika. Penelitian oleh Asyari dkk (2016) juga menunjukkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah.

Berdasarkan ulasan di atas, peneliti bermaksud memecahkan permasalahan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu "Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?" dan yang kedua "Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik?". Adapun tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn melalui model pembelajaran *Problem Based Learning.*

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas oleh guru atau peneliti untuk mengetahui yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Azizah, 2021). Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan tindakan sebanyak dua siklus. Adapun tahapan siklus PTK yang akan dilaksanakan menurut Tampubolon (2014: 18), yaitu: 1) perencanaan *(planning)*, 2) pelaksanaan tindakan *(acting)*, 3) pengamatan *(observing)*, dan 4) refleksi *(reflecting)*. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kelas atau untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tahap perencanaan dalam penelitian ini dilakukan setelah peneliti sudah mengetahui permasalahan yang ingin diperbaiki dalam pembelajaran dengan melakukan observasi, pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran yang akan dilakukan dengan memperhatikan apa yang ingin dicapai. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Shoimin (2014: 131) yaitu 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik, 3) membimbing penyelidikan, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi. Pada tahap pengamatan diperoleh data-data yang diperlukan setelah pemberian tindakan sehingga terlihat proses dan hasil dengan alat ukur menggunakan instrumen. Tahap refleksi merupakan tahap di mana data diolah sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan dan menjadi kesimpulan dari keberhasilan PTK, hasil tersebut juga dapat digunakan sebagai penentu untuk tindakan selanjutnya.



Gambar 1. Siklus Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 17 April 2022 sampai bulan 15 Mei 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta dengan jumlah 23 peserta didik yang terdiri atas 11 peserta didik

laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel X atau variabel bebas yakni model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan variabel Y atau variabel terikat dalam penelitian ini yakni kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik tes dana non tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik dengan memberikan soal evaluasi pada akhir pembelajaran. Sedangkan teknik non tes digunakan untuk kuesioner dan lembar observasi. Kuesioner diberikan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengamati langkah-langkah dalam penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar meningkat menjadi 80%.

Analisis data kuisioner dan tes diolah dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM}\ x\ 100$$

Keterangan:
NP = Nilai persentase yang dicari
R = Skor mentah yang diperoleh peserta didik
SM = Skor maksimum ideal
100 = Bilangan tetap

(Purwanto, 2013: 102)

Sedangkan rata-rata diolah menggunakan rumus:

$$Rata - rata = \frac{Jumlah\ skor\ keseluruhan\ yang\ di\ dapat}{Jumlah\ peserta\ didik}$$

Pedoman kategori penilaian dengan menggunakan tabel pedoman penilaian di bawah ini dalam tabel 1 berikut (Purwanto, 2013: 103).

Tabel 1. Kriteria Pedoman Penilaian

No	Persentase	Kriteria
1.	86% - 100%	Sangat tinggi
2.	76% - 85%	Tinggi
3.	60% - 75%	Sedang
4.	55% - 59%	Rendah
5.	<54%	Sangat rendah

Hasil dan Pembahasan

Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 17 April sampai dengan 15 Mei 2023 di SD Joannes Bosco Yogyakarta pada peserta didik kelas III Humanis yang berjumlah 23 peserta didik dengan jumlah 11 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan. Proses pengambilan data dilakukan dengan melakukan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PPKn. Sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi di kelas III Humanis sebagai instrumen pendukung yang dapat menguatkan instrumen tes.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn peserta didik kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta. Kondisi sebelum dilakukannya tindakan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang masih cukup rendah, hal tersebut berdasarkan hasil observasi, angket kemampuan berpikir kritis, dan evaluasi pra siklus. Hasil observasi menunjukkan peserta didik masih belum kritis dalam pembelajaran seperti (1) kurang dalam bertanya dan menyampaikan pendapat, (2) cenderung lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, dan (3) kurang memberikan tanggapan terhadap materi pembelajaran. Rata-rata

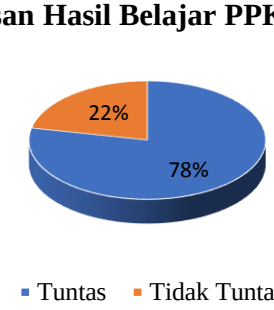
kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus adalah 65,07%, sedangkan rata-rata hasil belajar PPKn adalah 73 yang menunjukkan rata-rata tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum. Dari hasil tersebut masih terdapat 65,21% (15 peserta didik) yang belum tuntas dan hanya terdapat 34,79% (8 peserta didik) yang mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta. Data diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dibandingkan dengan pada saat pra siklus. Rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus I ini naik dari 65,07% menjadi 74,42%. Hasil kemampuan berpikir kritis secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat tinggi	2	8,69%
Tinggi	5	21,74%
Sedang	16	69,57%
Jumlah	23	100%

Berdasarkan tabel hasil kemampuan berpikir kritis siklus I di atas dapat diketahui bahwa 2 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dengan predikat sangat tinggi dengan persentase 8,69% dari jumlah 23 peserta didik, predikat tinggi sebanyak 5 peserta didik atau 21,74%, dan predikat sedang sebanyak 16 peserta didik atau 69,64%. Hasil refleksi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih tergolong cukup rendah dikarenakan banyak peserta didik yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik masih mengalami kesulitan pada saat diberikan masalah untuk dipecahkan. Seperti yang telah ditegaskan oleh Sani (2014: 127) PBL merupakan pembelajaran yang cara penyampaiannya dilakukan dengan menyajikan suatu masalah, mengajukan beberapa pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Jadi, berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik belum dapat memecahkan masalah yang telah disajikan di dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* sehingga pada siklus I masih terdapat kekurangan. Kekurangan pada siklus I tersebut berdampak pada hasil belajar PPKn peserta didik meskipun rata-rata nilai naik dari 73 pada pra siklus menjadi 85, ketuntasan hasil belajar siklus I dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar PPKn Siklus I

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 78% dari keseluruhan peserta didik dan 22% peserta didik belum mencapai ketuntasan minimal. Meskipun dari data tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan pra siklus, namun kenaikan tersebut belum memenuhi ketuntasan yang

ingin dicapai yaitu 80% dari keseluruhan peserta didik. Sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus II. Dengan adanya perbaikan yang dilakukan dalam siklus II, terdapat beberapa peningkatan yang dialami oleh peserta didik yakni peserta didik lebih tenang pada saat pembelajaran, sudah mau bertanya dan menyampaikan pendapat, peserta didik lebih aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Dampak peningkatan kualitas proses kegiatan pembelajaran tersebut, memunculkan progres yang baik dalam perolehan data pada siklus II. Pada siklus II diperoleh hasil rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dibandingkan dengan pada saat siklus I. Rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siklus II ini naik dari 74,42% menjadi 81,74%. Hasil kemampuan berpikir kritis siklus II secara rinci dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siklus II

Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Sangat tinggi	10	43,47%
Tinggi	7	30,43%
Sedang	6	26,10%
Jumlah	23	100%

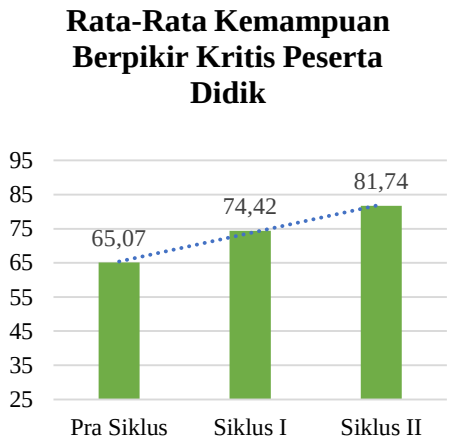
Berdasarkan data tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis pada siklus II 10 peserta didik mendapatkan predikat sangat tinggi atau sebesar 43,47%, 7 peserta didik dengan kategori tinggi atau sebesar 30,34%, dan 6 peserta didik dengan kategori sedang atau sebesar 26,10% dari total 23 peserta didik yang ada di kelas, artinya pada siklus II yang dilakukan berdampak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III Humanis yang semakin meningkat. Dengan adanya perbaikan-perbaikan pada siklus II ini, pembelajaran yang sebelumnya dirasa kurang efektif menjadi lebih kondusif dan peserta didik ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Terlihat dari peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan, menanggapi materi pembelajaran, dan aktif bertanya. Selanjutnya untuk rata-rata hasil belajar PPKn pada siklus II mengalami kenaikan dari siklus sebelumnya 85 menjadi 93. Ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II disajikan dalam diagram berikut ini.



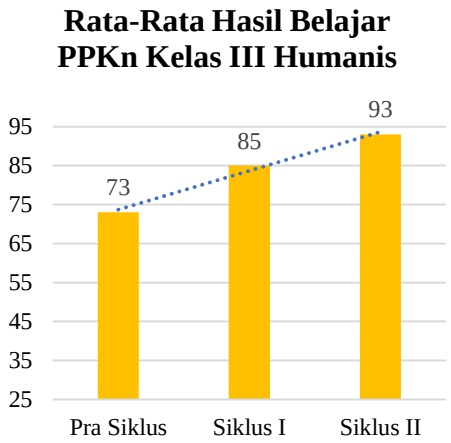
Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar PPKn Siklus II

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan hasil belajar sebanyak 87% dari keseluruhan peserta didik dan 13% peserta didik belum mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan indikator keberhasilan dengan KKM 75 dan persentase ketuntasan peserta didik sebesar 80% maka dapat disimpulkan indikator keberhasilan telah tercapai.

Dilihat dari hasil kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn peserta didik pada siklus I dan II selalu mengalami peningkatan maka dapat ditemukan perbandingan sebagai berikut.



Gambar 4. Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Disik



Gambar 5. Rata-Rata Hasil Belajar PPKn Kelas III Humanis

Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dilihat bahwa tindakan berupa penerapan model *Problem Based Learning* yang telah dilakukan terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta. Kemampuan berpikir kritis yang awalnya 65,07% setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 74,42%, selanjutnya pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 81,74%.

Berdasarkan gambar 4 tindakan yang dilakukan pada dua siklus tersebut diketahui telah terjadi peningkatan hasil belajar PPKn yang dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar mulai dari pra siklus 73, kemudian meningkat menjadi 85 pada siklus II, selanjutnya rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan lagi pada siklus II menjadi 93.

Melihat hasil dari tindakan yang dilakukan selama dua siklus di atas bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn peserta didik kelas III SD Joannes Bosco Yogyakarta, maka penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiani (2017) dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas IV yang dapat dilihat dari peningkatan pada setiap siklusnya. Penelitian lain yang sejalan adalah yang dilakukan oleh Lubis dkk (2019) dengan menerapkan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar peserta didik pada kelas IX. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Malmia dkk (2019) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto dkk (2018) juga menunjukkan bahwa hasil belajar dapat meningkat dengan penggunaan pemikiran kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo, dkk (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dan motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan di kelas rendah tingat sekolah dasar yaitu kelas III SD pada mata pelajaran PPKn. Selain itu, penelitian ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar saja namun juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Melalui penerapan model *Problem Based Learning* yang dilakukan dalam penelitian ini, telah memberikan alternatif tambahan sebagai pilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Banyak keuntungan yang bisa didapat dari model ini, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik saat pelaksanaan proses pembelajaran, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pemecahan masalah sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya melalui kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn kelas III Humanis SD Joannes Bosco Yogyakarta. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terbukti dari skor rata-rata prasiklus sebesar 65,07% menjadi 74,42% pada siklus I dan meningkat menjadi 81,74% pada siklus II. Sedangkan peningkatan hasil belajar PPKn dapat terbukti dari skor rata-rata prasiklus sebesar 73 menjadi 85 pada siklus I dan meningkat menjadi 93 pada siklus II.

Daftar Pustaka

Asriningtyas, dkk. (2018). Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *JKPM*, *5*(1).

Asyari, dkk. (2016). Improving critical thinking skills through the integration of problem based learning and group investigation. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, *5*(1), 36-44.

Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Jurnal Auladuna*, *3*(1), 15-22.

Christina, L. V., & Kristin, F. (2017). Efektivitas model pembelajaran tipe group investigation (GI) dan cooperative integrated reading and composition (CIRC) dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *6*(3), 217.

Daryanto. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah.* Gava Media.

Fathurrohman. (2008). Pendekatan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran PKn. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, *4*(1)..

Hidayat, T., Mawardi, & Astusti, S. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV melalui model pembelajaran discovery learning pada tema indahnya keberagaman di negeriku. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, *7*(1), 1-9.

Komariyah, S. & Laili, A. (2018). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, *4*(2), 55-60.

Listiani, W. (2017). Upaya peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran problem based learning pada peserta didik kelas 4. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*. *1*(6): 694-707.

Lubis, R., R., Irwanto, I., Harahap, M., Y. (2019). Increasing learning outcomes and ability critical thinking of students through application problem based learning strategies. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, *1*(6), 524-527.

Malmia, dkk. (2019). Problem-based learning as an effort to improve student learning outcomes. *International Journal of Scientific & Technology Research*, *8* (09), 1140-1143.

Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *13*(2).

Maulida, Y. N., Eka, K.I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap kerjasama di sekolah dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial, 4*(1), 16-21.

Mulyanto,H., Gunarhadi, Indriayu,M. (2018). The effect of problem based learning model on student mathematics learning outcomes viewed from critical thinking skills. *International Journal of Educational Research Review*, *3*(2), 37-45.

Ngalimun. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

Purnaningsih, dkk. (2019). Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tematik melalui model *problem based learning* (PBL) kelas V SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitan dan Pendidikan dan Pembelajaran, 3*(2), 367-375.

Purwanto. (2013). *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar.

Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *6*(2), 287.

Rafianti, Y. S. (2018). Profil kemampuan literasi kuantitatif calon guru matematika. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 64.

Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013.* PT Bumi Aksara.

Septiana, T. S. & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundamental Pendidikan Dasar*, *1*(1).

Shoimin, A. (2014). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-ruz media.

Sutrisno, T. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah *(Problem based learning)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pkn kelas VI di SDN Kota Sumenep. *ELSE (Elementary School Educational Journal)*, *3*(2).

Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Erlangga.

Utomo, M. R., Hasruddin, Murad, A. (2020). Influence of problem based learning models (PBL) and learning motivation to learn outcomes and student's critical thinking skills themes of caring for life in class iv primary school no 026609 Pujidadi Binjai. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE), 3*(4), 1634-1643.

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PPKN KELAS III MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

'Ainun Ma'rifah[1], Maryam Wahyuningsih[2], Siti Aminatul Maghrifah[3], Brigida Intan Printina[4]
Jurusan Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan
Universitas Sanata Dharma
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 55281
Email : marifah.ainun02@gmail.com, maryamwahyuningsih30@gmail.com, maghrifah4@gmail.com, brigidaintan91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik kelas III Natural SD Joannes Bosco Yogyakarta dalam pembelajaran PPKn melalui penerapan model *Problem based learning*. Hal ini dilatarbelakangi kurangnya motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif dengan model *Kemmis dan Mc. Taggart* yang terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, tindakan dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas III Natural yang berjumlah 22. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, skala, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hasil belajar PPKn peserta didik kelas III Natural mengalami peningkatan melalui penerapan model *problem-based learning*. Hal ini dilihat dari persentase pra siklus motivasi belajar peserta didik sebesar 68,18%, siklus I sebesar 76,30%, dan siklus II sebesar 85,11%. Selain itu, persentase pra siklus hasil belajar peserta didik yang mengalami ketuntasan sebesar 50%, siklus I sebesar 69%, dan siklus II sebesar 87%. Dengan demikian, pembelajaran PPKn kelas III Natural SD Joannes Bosco Yogyakarta melalui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: hasil belajar, motivasi belajar, *problem-based learning* (PBL).

IMPROVING LEARNING MOTIVATION AND PPKN LEARNING OUTCOMES OF CLASS III THROUGH THE PROBLEM-BASED LEARNING MODEL

1st 'Ainun Ma'rifah[1], 2nd Maryam Wahyuningsih[2], 3rd Siti Aminatul Maghrifah[3], 4th Brigida Intan Printina[4]
Department of Elementary School Teacher Professional Education
Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, DIY, 55281
Email : marifah.ainun02@gmail.com , maryamwahyuningsih30@gmail.com, maghrifah4@gmail.com, brigidaintan91@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the learning motivation and PPKn learning outcomes of Grade III Natural students at Joannes Bosco Elementary School, through the implementation of the Problem-Based Learning model. This is motivated by the lack of learning motivation and learning outcomes of students in PPKn. This research is a collaborative classroom action research, using Kemmis and Mc. Taggart's model, which consists of three stages: planning, action, and reflection. The subjects of this study were 22 Grade III Natural students. The study was conducted in two cycles. Data collection techniques used observation, scales, and tests. The data analysis techniques used quantitative and qualitative descriptive techniques.

The results showed that the learning motivation and PPKn learning outcomes of Grade III Natural students improved through the implementation of the problem-based learning model. This can be seen from the percentage of student's motivation in the pre-cycle, which was 68.18%, in Cycle I was 76.30%, and in Cycle II was 85.11%. In addition, the percentage of students who achieved mastery in learning outcomes in the pre-cycle was 50%, in Cycle I was 69%, and in Cycle II was 87%. Thus, the implementation of Problem-Based Learning model in PPKN for Grade III Natural students at Joannes Bosco Elementary School, can improve learning motivation and learning outcomes.

Keywords: *learning outcomes, learning motivation, problem-based learning (PBL).*

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk membentuk manusia yang berkualitas serta mendukung tercapainya tujuan pembangunan nasional. Salah satu perwujudannya yakni melalui Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn). Pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum di seluruh jenjang pendidikan. PPKn memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa di Indonesia. Menurut Dewi & Ulfah (2021), PPKn bertujuan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia, serta kewajiban dan tanggung jawab sebagai warga negara. Namun, dalam pelaksanaannya, sering ditemukan beberapa kendala seperti rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn.

Menurut Zein (2016), pendidik mempunyai peranan penting dalam pembelajaran, salah satunya untuk memberikan pengarahan agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran. Pendidik juga perlu memberikan motivasi agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh, sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan perasaan senang. Peran pendidik juga bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Dalam pembelajaran, pendidik harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik serta memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan berpikir peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Model *Problem Based Learning* dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah dalam mengembangkan pemahaman konsep melalui proses penyelidikan mandiri. Model PBL dapat memperbaiki kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sehingga peserta didik dapat menilai pemahamannya menjadi lebih baik (Hendriana, 2018; Safithri et al., 2021).

Problem based learning (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik belajar sambil terlibat secara aktif masalah yang berarti (Yew & Goh, 2016). Peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah dalam pengaturan kolaboratif, menciptakan model mental untuk belajar, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri melalui praktek dan refleksi. Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOT's), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Ariyana, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan di kelas III Natural SD Joannes Bosco Yogyakarta pada pembelajaran PPKn menggunakan model *problem based learning* terdapat beberapa kendala sebagai berikut (1) kurangnya motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn, (2) model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada pendidik, (3) kurangnya pembelajaran yang inovatif sehingga peserta didik merasa bosan serta jenuh, dan (4) rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn yang cakupannya cukup luas.

Permasalahan lain yang terjadi pada kelas III Natural SD Joannes Bosco Yogyakarta adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wali kelas III Natural, masih banyak peserta didik yang memiliki nilai dibawah standar. Hal ini dapat dilihat dari data tes formatif yang dilakukan oleh pendidik. Peserta didik mengungkapkan bahwa proses pembelajaran hanya menekankan pada penjelasan pendidik. Pendidik kurang menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga menimbulkan rasa bosan. Kebosanan peserta didik tersebut menyebabkan motivasi belajar semakin menurun.

Motivasi merupakan sesuatu yang memberi energi, mengarahkan dan mempertahankan perilaku terhadap tujuan tertentu (Ormrod et al., 2020). Pentingnya motivasi dalam proses belajar perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa, dengan metode yang tepat. Ketepatan metode yang dipakai akan mempengaruhi motivasi dan menimbulkan keingintahuan, kemudian nantinya akan mempengaruhi motivasi belajar. Dalam hal ini, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses untuk mencapai hasil pembelajaran yang ingin dicapai sehingga remaja dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dengan baik dan positif serta tidak menghambat proses perkembangan di tahap selanjutnya (Octavia, 2020).

Motivasi menjadi salah satu faktor pendukung hasil belajar. Menurut Yarshal (2015), hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik dari usaha yang telah dilakukannya dalam rangka menambah informasi, pengetahuan maupun pengalaman. Melalui hasil belajar yang diperoleh, peserta didik dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang telah dimilikinya dan dapat menentukan hal-hal yang harus dilakukan supaya mereka dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal (Asriningtyas, 2018). Snelbeker dalam Rusman (2017: 8) mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan sebuah perubahan atau keterampilan baru yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami suatu pengalaman dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar pelajaran PPKn kelas III adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Alternatif ini dapat diterapkan karena model PBL mampu mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan pemahaman konsep melalui proses penyelidikan mandiri.

Adapun penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nofziarni dkk., (2019) yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar." Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menunjukkan nilai sebesar 82,18 sedangkan kelompok kontrol menunjukkan nilai sebesar 76,62.

Penelitian lain dilakukan oleh Devi (2014) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Buleleng." Setelah dilakukan uji t dan perhitungan rata-rata skor motivasi di antara kelas yang menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan kelas konvensional terdapat perbedaan rata-rata pada nilai motivasi antar peserta didik kelas

eksperimen dan peserta kelas kontrol yang memperoleh nilai dengan kategori tinggi yaitu sebesar 89,29.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Khotimah dkk., (2019) menunjukkan bahwa model PBL dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik mata pelajaran PPKn. Hasil perhitungan *post test* menunjukkan kelas eksperimen menilai sebesar 80,00 sedangkan kelas kontrol menunjukkan nilai sebesar 69,39.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kelompok peserta didik yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model *Problem Based Learning* Pada Peserta Didik Kelas III Natural SD Joannes Bosco Yogyakarta".

Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dari model *Kemmis & Mc.Taggart* (Kemmis et al., 2013*)*, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/ pengumpulan data, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Joannes Bosco Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III Natural SD Joannes Bosco Yogyakarta dengan jumlah peserta didik yang terdiri dari 11 perempuan dan 11 Laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023 dari bulan April sampai Mei 2023.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan proses pembelajaran kedua siklus tersebut menerapkan model *problem-based learning* dengan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

1. Perencanaan

   Persiapan semua kegiatan di antaranya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), evaluasi dan lembar observasi.

2. Tindakan

   Secara umum pelaksanaan pembelajaran yang diteliti dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Peneliti menentukan pokok bahasan berupa sikap pengamalan sila Pancasila pada muatan pelajaran PPKn.
   b. Peneliti mempersiapkan materi pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan.
   c. Peneliti menyampaikan materi pembelajaran dengan metode diskusi disertai tanya jawab dan media papan Pancasila.

   Fase 1 (Orientasi Peserta Didik pada Masalah)

   a. Peneliti meminta peserta didik untuk mengamati kegiatan yang merupakan pengamalan sila Pancasila.
   b. Peneliti dan pendidik melakukan tanya jawab terkait kegiatan yang telah diamati.

   Fase 2 (Mengorganisasi Peserta Didik)

   a. Peserta didik dibagi oleh peneliti menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik.

   Fase 3 (Membimbing Penyelidikan)

   a. Peneliti memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait LKPD yang diberikan.
   b. Peneliti membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD.

   Fase 4 (Mengembangkan dan Menyajikan Hasil)

a. Peneliti memberikan arahan pada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang diperoleh.

Fase 5 (Menganalisis dan Mengevaluasi)

a. Secara bergantian, kelompok yang lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan argumentasi mengenai hasil kerja kelompok yang presentasi.
b. Peneliti menyimpulkan hasil presentasi dan memberikan penguatan terkait materi yang telah dipelajari.

3. Pengamatan
   a. Peneliti mengamati proses pembelajaran untuk mencatat hal-hal penting dalam pelaksanaan model *problem based learning*.
   b. Peneliti membagikan skala dan soal evaluasi untuk mengetahui motivasi dan hasil belajar peserta didik.
   c. Peneliti mengecek hasil pekerjaan peserta didik sebagai pelaksanaan tugas dalam menerapkan model *problem based learning*.
   d. Peneliti membandingkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.
4. Refleksi

Tim peneliti menganalisis hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan terhadap pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, skala dan tes. Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Skala digunakan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Tes dalam penelitian ini yakni tes tertulis.

Kemudian untuk mencari rata-rata dapat menggunakan rumus mean dengan cara menjumlah skor dibagi banyaknya subjek (Akbar, 2013). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:
$\sum X$ = Jumlah seluruh skor
N = Banyaknya subjek

$$persentase = \frac{skor\ keseluruhan\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal}$$

Persentase hasil dari perhitungan lembar skala motivasi belajar kemudian diubah ke dalam predikat/kriteria hasil penilaian dengan menggunakan tabel pedoman penilaian di bawah ini (Purwanto, 2013).

Tabel 1. Kriteria Pedoman Penilaian

Persentase	Kriteria
86% - 100%	Sangat tinggi
76% - 85%	Tinggi
60% - 75%	Sedang
55% - 59%	Rendah
<54%	Sangat rendah

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan analisa terhadap pra siklus dan 2 siklus yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran PPKn menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai motivasi belajar dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik pada pra siklus sebesar 68,18%. Hasil pra siklus dijadikan sebagai dasar untuk penentuan dilaksanakan atau tindakan pada siklus selanjutnya. Kemudian pada siklus 1 sebesar 76,30% dan siklus 2 sebesar 85,11%.

Tabel 2. Motivasi belajar

Indikator	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Jml Skor	Presentase (%)	Jml Skor	Presentase (%)	Jml Skor	Presentase (%)
Pilihan untuk berhasil	184	69,69%	203	76,89%	210	79,54%
Dorongan dan kegigihan dalam belajar	177	67,04%	190	71,96%	213	80,68%
Harapan dan cita-cita	171	64,77%	188	71,21%	224	84,84%
Pencapaian dan penghargaan	160	60,60%	192	72,72%	227	85,98%
Lingkungan belajar yang baik	241	68,46%	282	80,11%	314	89,20%
Kegiatan belajar menarik	267	75,85%	288	81,81%	310	88,06%
Rata-rata	68,18%		76,30%		85,11%	

Dari data motivasi belajar yang diperoleh melalui proses pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 menunjukkan temuan motivasi belajar sebagai berikut. Pada indikator pertama yaitu "pilihan untuk berhasil" pra siklus mencapai 69,69%, siklus 1 mencapai 76,89%, dan siklus 2 mencapai 79,54%. Kemudian pada indikator "dorongan dan kegigihan dalam belajar" pra siklus mencapai 67,04%, siklus 1 mencapai 71,96%, dan siklus 2 80,68%. Pada indikator "harapan dan cita-cita" mencapai 64,77%, siklus 1 mencapai 71,96%, dan siklus 2 mencapai 80,68%. Indikator "pencapaian dan penghargaan" pada pra siklus mencapai 60,60%, siklus 1 mencapai 72,72%, dan siklus 2 mencapai 85,98%. Pada indikator "lingkungan belajar yang baik" pra siklus mencapai 68,46%, siklus 1 mencapai 80,11%, dan siklus 2 mencapai 89,20%. Sedangkan pada indikator "kegiatan belajar menarik" pra siklus mencapai 75,85%, siklus 1 mencapai 81,81% dan siklus 2 mencapai 88,06%.

Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai hasil belajar dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *problem-based learning* menunjukkan adanya peningkatan. Nilai ketuntasan hasil belajar peserta didik pada pra

siklus sebesar 50% dengan nilai rata-rata 71,13. Kemudian pada siklus 1 sebesar 69% dengan nilai rata-rata 80,90 dan siklus 2 sebesar 87% dengan nilai rata-rata 90,68.

Tabel 3. Hasil Belajar

Kriteria	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	Jml siswa	Presentase (%)	Jml siswa	Presentase (%)	Jml siswa	Presentase (%)
Tuntas	11	50%	15	69%	19	87%
Tidak Tuntas	11	50%	7	31%	3	13%
Rata-rata	71,13		80,90		90,68	

Dari data hasil belajar yang diperoleh melalui proses pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 menunjukkan temuan hasil belajar sebagai berikut. Pada pra siklus ke siklus 1 terdapat peningkatan hasil belajar dari yang belum tuntas sebesar 50% menjadi 31%. Kemudian pada siklus 1 ke siklus 2 terdapat peningkatan hasil belajar dari yang belum tuntas sebesar 31% menjadi 13%. Hasil belajar dari yang tuntas pada pra siklus ke siklus 1 sebesar 50% menjadi 69%. Kemudian pada siklus 1 ke siklus 2 hasil belajar dari yang tuntas sebesar 69% menjadi 87%.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, pendidik menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar skala motivasi dan soal tes evaluasi pembelajaran.

Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran selama 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 JP (2 x 30 menit). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan pendidik mengawali pembelajaran dengan salam, doa dan melakukan presensi. Kemudian, pendidik memberikan apersepsi, motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, model pembelajaran yang digunakan adalah *problem based learning*. Pada fase 1 yakni orientasi peserta didik, pendidik melakukan tanya jawab pengantar materi dan memberikan sedikit penjelasan terkait materi pembelajaran, yaitu sikap pengamalan sila pertama dan keempat Pancasila. Selanjutnya pada fase 2 yakni mengorganisasi peserta didik, pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 anak. Pada fase 3 yakni membimbing penyelidikan, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan LKPD secara berkelompok dan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD. Pada fase 4 yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya, peserta didik bersama dengan anggota kelompoknya melakukan presentasi hasil diskusi. Kemudian pada fase 5 yakni menganalisis dan mengevaluasi, pendidik bersama peserta didik menyimpulkan hasil presentasi. Pendidik memberikan penguatan dan kesimpulan akhir materi sebelum menutup pembelajaran.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, pendidik bersama peserta didik melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal evaluasi secara mandiri. Pendidik memberikan tindak lanjut berupa pengayaan dan perbaikan. Kemudian, pendidik menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan pada fase II. Pendidik memberikan motivasi dan menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam.

Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Terdapat beberapa peserta didik yang aktif dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya saat berdiskusi. Namun pada siklus I ini, tingkat motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran kurang muncul.

Refleksi

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran PPKn pada siklus I telah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan hasil belajar juga meningkat. Namun demikian masih terdapat beberapa hal yang dinilai masih kurang optimal. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti terhadap proses pembelajaran menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang perlu dilakukan perbaikan, diantaranya yakni: 1) pendidik perlu untuk menguasai pelaksanaan pembelajaran PBL yang mampu memunculkan motivasi belajar, 2) pada fase membimbing penyelidikan peserta didik perlu diperhatikan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi, 3) hasil belajar beberapa peserta didik masih terdapat yang mencapai ketuntasan, dan 4) kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif.

Hasil refleksi yang diperoleh maka pendidik dan peneliti melakukan diskusi dan evaluasi terhadap kekurangan siklus I dan dilakukan perbaikan pada siklus II. Memperoleh kesepakatan bahwa perlunya memperhatikan fase model pembelajaran PBL dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif.

Siklus II

Siklus II dimulai dengan tahap perencanaan, pendidik membuat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat pembelajaran, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar skala motivasi dan soal tes evaluasi pembelajaran sesuai dengan saran-saran perbaikan dari hasil refleksi pada siklus I.

Pada siklus 2 dilaksanakan pembelajaran selama 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2JP (2 x 30 menit). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan pendidik membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa, dilanjutkan mengecek kehadiran dan menanyakan kabar. Kemudian, pendidik memberikan apersepsi, motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti meliputi sintak atau fase pembelajaran model *Problem based learning.* Fase pembelajaran model *Problem based learning* yang dilaksanakan meliputi fase 1 orientasi peserta didik pada masalah, fase 2 mengorganisasi peserta didik untuk belajar, fase 3 membimbing penyelidikan, fase 4 mengembangkan dan menyajikan hasil, dan fase 5 menganalisis dan mengevaluasi. Fase ini sesuai dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan sintaks PBL meliputi kelima fase tersebut.

Pembelajaran fase 1 orientasi peserta didik dalam masalah. Peserta didik diminta untuk mengamati gambar pengamalan sila pancasila, dimana pendidik menggunakan contoh pengamalan dari dunia nyata. Hal ini sama dengan penelitian Ramlawati & Aunillah (2017) bahwa penggunaan masalah dari dunia nyata mampu melatih peserta didik untuk belajar menyelidiki. Kegiatan selanjutnya Pendidik mengajukan tanya jawab untuk mengecek pemahaman peserta didik mengenai gambar pengamalan sila pancasila yang telah diamati sebelumnya dan meminta peserta didik untuk menjawab. Selanjutnya pendidik menyampaikan pengantar materi yang akan dipelajari.

Pembelajaran fase 2 bertujuan untuk mengorganisir peserta didik. Fase ini dilakukan dengan membagi LKPD, membagi peserta didik dalam kelompok beranggotakan 4-5 orang, mempersiapkan peserta didik untuk melakukan diskusi dalam kelompok di kelas, serta menjelaskan petunjuk dalam LKPD. Pembelajaran fase 3 bertujuan untuk membimbing penyelidikan. Setiap peserta didik menyimak LKPD yang telah diperoleh. Pendidik membimbing peserta didik dalam kelompok saat menggunakan media pembelajaran "Papan Pancasila" yang meliputi lambang sila, bunyi sila, dan sikap pengamalan yang sesuai. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan motivator (Purwaningsih, 2016). Peserta didik dan pendidik memastikan bersama bahwa "papan Pancasila" telah tersusun dengan baik dan benar. Selanjutnya, peserta didik melakukan diskusi untuk mengerjakan LKPD. Pendidik mengecek apakah peserta didik ada yang mengalami kesulitan. Peserta didik dan pendidik melakukan tanya jawab terkait dengan materi yang belum dimengerti.

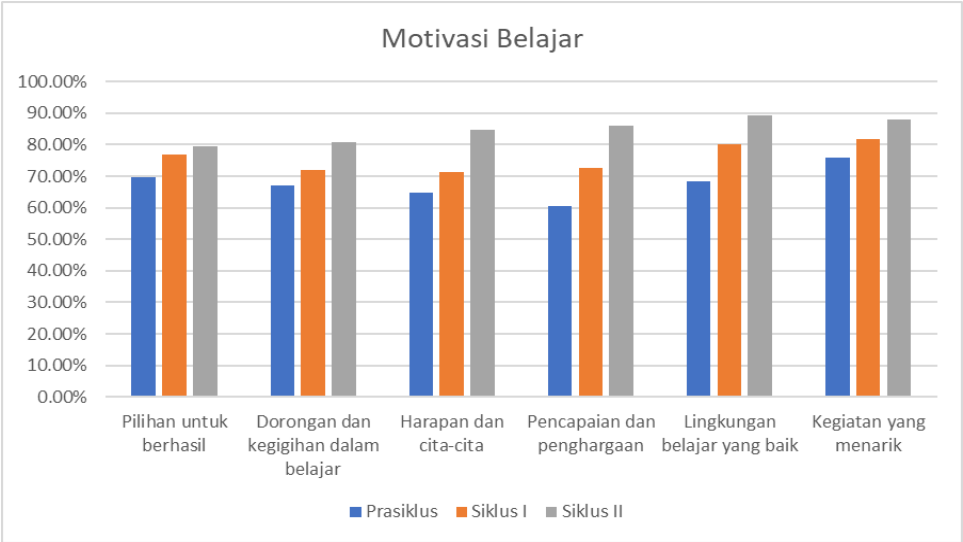
Pelaksanaan pembelajaran fase 4 dilakukan untuk mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada fase ini, pendidik memeriksa hasil kerja dari peserta didik. Pendidik kemudian meminta peserta didik untuk mempersiapkan diri untuk melakukan presentasi terkait hasil pekerjaannya di dalam kelas. Sebelum melakukan presentasi, pendidik perlu memastikan kesiapan dari peserta didik. Apabila peserta didik sudah siap, pendidik akan memberi kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan hasil pekerjaannya. Fase 4 ini sejalan dengan pendapat Suari (2018) yang menyatakan bahwa model pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit sekaligus memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.

Pembelajaran fase 5 bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi. Pendidik mengajak siswa untuk memberikan apresiasi kepada teman yang telah menyampaikan hasil pekerjaannya. Selanjutnya, pendidik dan siswa merangkum serta menyimpulkan materi yang telah dipelajari maupun dipresentasikan. Setelah itu, pendidik akan memberikan evaluasi atau perbaikan yang berkaitan dengan penyajian hasil pekerjaan siswa. Selain evaluasi, pendidik juga memberikan penguatan dan kesimpulan akhir materi sebelum menutup pembelajaran.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, pendidik dan siswa melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan. Selanjutnya, pendidik mengarahkan peserta didik untuk mengerjakan soal evaluasi secara mandiri. Berikutnya, pendidik akan memberikan tindak lanjut berupa pengayaan serta perbaikan. Pendidik juga akan memberikan motivasi, kemudian menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Banyak peserta didik yang aktif dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya saat berdiskusi.

Kegiatan pembelajaran PPKn pada siklus II telah mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan yang diharapkan. Ketika mengikuti pembelajaran, peserta didik lebih terdorong untuk lebih aktif dan antusias untuk bertanya. Hal tersebut sesuai dengan skala motivasi belajar, peserta didik menyatakan lebih memiliki dorongan dan dukungan dalam belajar. Peserta didik juga lebih aktif untuk bertanya karena pembelajaran dilakukan menggunakan media interaktif sehingga lebih menarik. Peserta didik juga semakin memahami materi dan lebih termotivasi untuk mengemukakan pendapat.

Dilaksanakannya dua siklus pembelajaran—masing-masing satu pertemuan dengan alokasi waktu 2 jam pelajarar (2 x 30 menit)—dengan menerapkan model *Problem based Learning* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar.

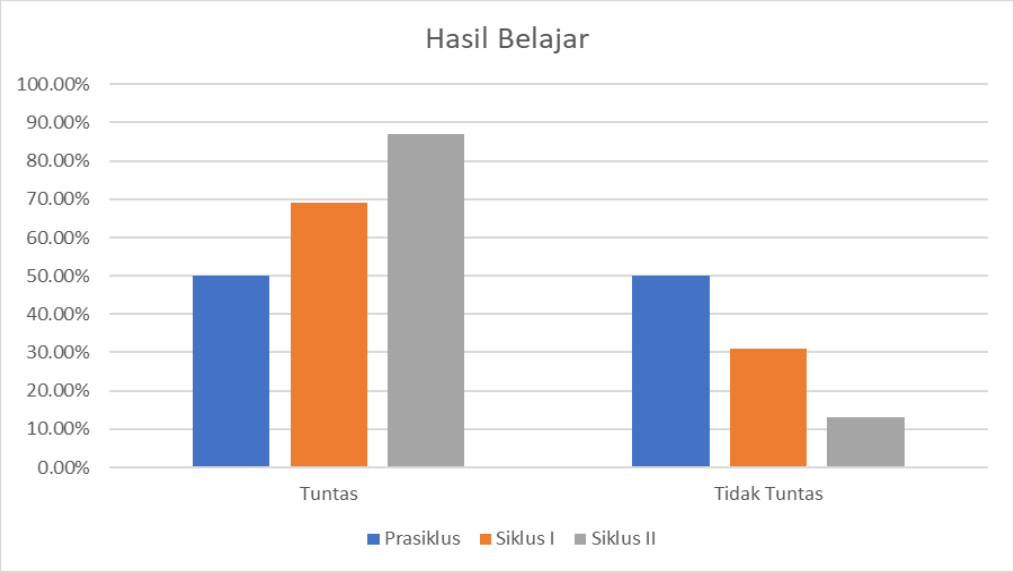


Gambar 1. Motivasi Belajar

Diagram batang di atas menunjukkan peningkatan motivasi belajar dari masing-masing indikator pada siklus I dan siklus II. Pada indikator pertama “pilihan untuk berhasil” menunjukkan peningkatan 7,2 % dari pra siklus ke siklus I, dan 2,65% dari siklus I ke siklus II. Pada indikator kedua “dorongan dan kegigihan dalam belajar” menunjukkan peningkatan 4,92 % dari pra siklus ke siklus I, dan 8,72% dari siklus I ke siklus II. Pada indikator ketiga “harapan dan cita-cita” menunjukkan peningkatan 6,44 % dari pra siklus ke siklus I, dan 13,63 % dari siklus I ke siklus II. Pada indikator keempat “pencapaian dan penghargaan” menunjukkan peningkatan 12,12 % dari pra siklus ke siklus I, dan 13,26% dari siklus I ke siklus II. Pada indikator kelima “lingkungan belajar yang baik” menunjukkan peningkatan 11,65% dari pra siklus ke siklus I, dan 9,09% dari siklus I ke siklus II. Pada indikator keenam “kegiatan belajar menarik” menunjukkan peningkatan 5,96% dari pra siklus ke siklus I, dan 6,25% dari siklus I ke siklus II, hal tersebut menunjukkan bahwa capaian motivasi belajar sangat baik.

Motivasi belajar setelah dilakukan tindakan menunjukkan peningkatan melalui penerapan model PBL. Hal ini sejalan dengan pendapat Anisaunnafi’ah (2015) bahwa model PBL mendorong peserta didik untuk lebih aktif mendapat pengetahuan dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga motivasi belajar dapat meningkat. Temuan ini juga didukung oleh pendapat dari Feng et al (2023), bahwa motivasi mencakup berbagai dorongan internal yang mendorong tindakan untuk mencapai tujuan. Melalui motivasi, peserta didik memiliki tekad untuk lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.

Motivasi belajar memiliki faktor pendukung, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian, PBL meningkatkan kedua faktor tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rosyidah dkk., (2019) bahwa langkah pada model PBL mampu mendorong peserta didik untuk aktif dan memiliki sikap optimis, komitmen dan berinisiatif tinggi.



Gambar 2. Hasil Belajar

Berdasarkan diagram batang di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus I dan siklus II. Ketuntasan hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan 19% dari pra siklus ke siklus I, dan 18% dari siklus I ke siklus II. Sedangkan ketidaktuntasan hasil belajar peserta didik mengalami penurunan 19% dari pra siklus ke siklus I, dan 18% dari siklus I ke siklus II, hal tersebut menunjukkan bahwa capaian hasil belajar sangat baik.

Peningkatan hasil belajar setelah dilakukan tindakan menunjukkan peningkatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dikaji oleh Murdani, dkk (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi model PBL dengan motivasi terhadap hasil belajar peserta

didik. Melalui PBL, peserta didik dituntut untuk berkolaboratif menyelesaikan masalah dan menemukan solusi dari berbagai sumber dalam pembelajaran dengan lebih antusias.

Langkah-langkah dalam model PBL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, melakukan tanya jawab, mengungkapkan pendapat, mengembangkan dan menyajikan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi proses. Hal ini sejalan dengan penelitian Asdar, dkk (2020) bahwa model PBL lebih mengefektifkan peserta didik karena dalam pelaksanaannya peserta didik aktif berdiskusi, bertukar pendapat, bertanya kepada pendidik, dan menyampaikan argumen dengan maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas III Natural SD Joannes Bosco Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari perolehan data rata-rata pra siklus, siklus I, dan siklus 2. Hasil peningkatan persentase pra siklus motivasi belajar peserta didik sebesar 68,18% kriteria sedang, siklus I sebesar 76,30% kriteria tinggi, dan siklus II sebesar 85,11% kriteria tinggi. Selain itu, persentase pra siklus hasil belajar peserta didik yang mengalami ketuntasan sebesar 50%, siklus I sebesar 69%, dan siklus II meningkat menjadi 87%. Peningkatan terjadi melalui perbaikan dari langkah pembelajaran PBL dari siklus I ke siklus II. Peserta didik menjadi lebih memiliki motivasi mengikuti pembelajaran dengan aktif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PPKn kelas III Natural SD Joannes Bosco Yogyakarta melalui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.

Anisaunnafi'ah, R. (2015). Pengaruh model problem based learning terhadap motivasi belajar IPS pada siswa kelas IV S Negeri Grojogan. *BASIC EDUCATION, 4*(14).

Arends, R.I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill Companies, Inc.

Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak.

Asdar, A., Nurlina, N., & Handayani, Y. (2020). Application of problem based learning model to enhance students' physics learning outcomes at class XI MIPA 3 SMA Negeri 8 Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, *8*(3), 310-318. DOI: https://doi.org/10.26618/jpf.v8i3.3938

Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, *5*(1), 23-32. DOI: https://doi.org/10.26714/jkpm.5.1.2018.23-32

Devi, N. L. H. Y., Rasana, I. D. P. R., & Suwatra, I. I. W. (2014). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap motivasi belajar ipa siswa kelas V SD di gugus I Kecamatan Buleleng. *MIMBAR PGSD Undiksha, 2*(1). DOI: https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v2i1.2292

Dewi, D. A., & Ulfiah, Z. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *9*(2), 499-506. DOI: https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34152

Feng, R., Alsager, H. N., Azizi, Z., & Sarabani, L. (2023). Impact of mind-mapping technique on EFL learners' vocabulary recall and retention, learning motivation, and willingness to communicate. *Heliyon, 9*(1).

Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 3*(1), 1-8. DOI: https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i1.484.

Kemmis, S., Mc Taggart, R., & Nixon, R. (2013). *Action research planner*. Spinger.

Khotimah, A. H., Kuswandi, D., & Sulthoni, S. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *2*(2), 158-165.

Murdani, M. H., Sukardi, S., & Handayani, N. (2022). Pengaruh model problem based learning dan motivasi terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *7*(3c), 1745-1753. DOI: 10.29303/jipp.v7i3c.775

Nofziarni, A., Hadiyanto, H., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh penggunaan model problem based learning (pbl) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *3*(4), 2016-2024. DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.244

Octavia, S. A (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Penerbit Deepublish.

Ormrod, J. E., Anderman, E, M., & Anderman, L. (2020). *Educational psychology: Developing learners*. Pearson.

Purwaningsih, E. (2016). Peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar di kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 5*(10).

Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik pembelajaran.* PT Rosdakarya.

Ramlawati, R., Yunus, S. R., & Insani, A. (2017). Pengaruh model PBL (problem based learning) terhadap motivasi dan hasil belajar IPA peserta didik. *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam, 6*(1), 1-14.

Rosyidah, N. D., Nagara, D. T., & Supriana, E. (2019). Model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. *FKIP e-PROCEEDING*, *4*(1), 46-49.

Safithri, R., Syaiful, S., & Huda, N. (2021). Pengaruh penerapan problem based learning (PBL) dan project based learning (PjBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan self efficacy siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 5*(1), 335–346. https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.539.

Suari, N. P. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan motivasi belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *2*(3), 241-247. DOI: https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138

Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2009 Nomor 20. Sekretariat Negara.

Yarshal, D. (2015). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV MIN Medan tahun 2014/2015. *Jurnal Tematik*, *5*(01). DOI: https://doi.org/10.24114/jt.v5i01.3198

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education, 2*(2), 75–79. doi:10.1016/j.hpe.2016.01.004

Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan, 5*(2), 274-285. DOI: https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480

RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK SISWA ADHD DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Khatarina Dara Puspitasari[1*], Irine Kurniastuti[2]
[1,2]Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.
**Email : katarinadara016@gmail.com*

Abstrak

Perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan tugas yang kompleks serta hal yang penting untuk dapat dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam proses belajar, guru terkadang kesulitan untuk mengetahui gaya belajar serta kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru melakukan upaya identifikasi gaya belajar siswa dengan melakukan pembelajaran akomodatif menggunakan kelebihan yang dimiliki siswa. Penelitian ini bertujuan untuk dapat memperoleh data serta informasi tentang perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan melibatkan guru kelas dan guru pendamping. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, serta dianalisis secara kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini ialah seorang siswa kelas 2 SD dengan diagnosa *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) yang mengalami permasalahan emosional dan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Temuan dalam penelitian ini ialah penting bagi guru untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa ADHD dalam penelitian ini memiliki gaya belajar kinestetik sehingga guru mencoba melakukan atau mendesain pembelajaran outdoor serta pembelajaran kooperatif yang dinamika langkahnya akan didiskusikan lebih lanjut.

Kata kunci: ADHD, auditori, gaya belajar, kinestetik

LEARNING DESIGN FOR STUDENTS WITH ADHD IN INCLUSION ELEMENTARY SCHOOLS

1st Khatarina Dara Puspitasari[1*], 2nd Irine Kurniastuti[2]
[1,2]Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.
**Email : katarinadara016@gmail.com*

Abstract

Learning planning for Children with Special Needs (ABK) is a complex task and an important thing to be able to do before carrying out learning. In the teacher's learning process it is sometimes difficult to know the learning styles and needs of students, so the teacher makes efforts to identify student learning styles by carrying out accommodative learning using the advantages possessed by students. This study aims to be able to obtain data and information about learning planning in inclusive schools. This research was conducted in one of the inclusive schools in Yogyakarta. This study used a case study approach involving class teachers and accompanying teachers. Data were collected through interviews and observations, and analyzed descriptively qualitatively. The subject of this study was a 2nd grade elementary school student with a diagnosis of ADHD who experienced emotional and behavioral problems towards the surrounding environment. The findings in this study are that it is important for teachers to identify student learning styles and adjust learning designs according to student characteristics. The ADHD students in this study have a kinesthetic learning style. So the teacher tries to do or design outdoor learning and cooperative learning whose dynamics will be discussed further.

Keywords: *ADHD, auditory, learning style, kinesthetic*

Pendahuluan

Indonesia saat ini mengalami kemajuan sangat pesat, khususnya dalam bidang pendidikan. Salah satunya yaitu adanya sekolah inklusi yang bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki kebutuhan khusus agar dapat bergabung serta belajar bersama dengan teman sebaya agar tidak merasa dibedakan dengan teman-teman yang lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah untuk mampu melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam tataran operasional di sekolah, sekalipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah inklusi, namun dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dalam menerapkan konsep-konsep yang mendasarinya (Hapsari, 2015), (Daimah, 2018), (Firdaus, 2010). Gaya belajar yang dimiliki setiap siswa pun berbeda, tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan seperti anak ADHD (anak yang sulit untuk bisa fokus atau memusatkan perhatian, impulsif serta hiperaktif). Karena pada dasarnya siswa perlu untuk mengenali gaya belajar. Tujuannya yaitu dalam menjaga mutu intelektual serta dorongan pada setiap peserta didik agar memperoleh kesamaan dalam kegiatan belajar. Kepekaan yang dimiliki dalam gaya belajar siswa terdapat di dalam siswa mengharuskan belajar agar semakin efektif. Menurut Nursaptini dkk (2020), kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Terlebih lagi dengan adanya tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada berpikir tingkat tinggi dewasa ini, bahwa gaya belajar memiliki peranan yang penting. Menurut Widodo dkk (2020) setiap kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru hendaknya mengutamakan keaktifan siswa dalam aktivitas belajar serta mampu memberikan fasilitas yang bisa memadai untuk proses belajar agar dapat mengasah daya nalar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran *outdoor study* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas serta melibatkan siswa langsung dengan lingkungan sekitar mereka, dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. maka dengan melakukan pembelajaran di luar kelas siswa lebih mampu untuk melakukan interaksi langsung dengan sumber belajarnya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik serta bermakna. Tidak hanya itu, siswa juga akan memiliki pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar yang diharapkan agar pembelajaran itu mampu digunakan bagi masyarakat sekitar.

ADHD (attention deficit hyperactivity disorder)

Attention deficit hyperactivity disorder merupakan salah satu kategori siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa yang mengalami gangguan seperti ini biasanya memiliki masalah dengan perilaku sosial maupun dalam bidang akademik. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial yaitu faktor lingkungan serta orang tua. Faktor lingkungan contohnya perilaku seseorang yang kurang tepat sehingga anak tersebut mampu untuk menirukan. Kemudian, dalam bidang akademik yaitu kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dalam proses belajar. *Attention deficit hyperactivity disorder* atau gangguan pemusatan perhatian merupakan sindrom yang timbul terhadap anak dengan pola gejala tidak bisa diam (*hyperactivity*), tidak mampu memusatkan perhatian (*inattention*), semaunya sendiri (*implusive*) serta perilaku penghambat atau distruktif; yang mampu mengakibatkan ketidakseimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka secara umum yang bisa mengganggu proses belajar disekolah dan prestasi akademiknya (Saputro, 2009), (Fanu, 2006), (Sugiarmin dan Baihaqi, 2006). Menurut Baihaqi dan Sugiarmin (2006:2) ADHD merupakan istilah popular, kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, (*Attention* = perhatian), (*Deficit* = berkurang), (*Hyperactivity* = Hiperaktif), (*Disorder* = gangguan). Dalam Bahasa Indonesia, ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Meskipun sudah banyak diteliti,

penyebab atau akibat pasti dari ADHD belum ada kepastian atau belum jelas sehingga ada yang mengatakan bahwa berbagai virus, zat-zat kimia berbahaya yang dijumpai di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di luar rumah. (Fanu, 2006)

Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara masing-masing individu dalam mengelola informasi yang diterima selama proses belajar. Oleh karena itu, siswa membutuhkan gaya belajar yang sesuai untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Terdapat siswa yang lebih paham apabila mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru, namun ada juga siswa yang baru paham setelah melihat gambar atau foto. Ada juga siswa yang lebih mudah paham setelah pada saat menjelaskan dengan mengajak siswa untuk beraktivitas fisik atau secara praktik. Gaya belajar setiap orang mampu dipengaruhi oleh kepribadian, pekerjaan, pendidikan serta pengalaman. Gaya belajar anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang normal pada umumnya (Mifzal, 2012). Anak Menurut Tarmasyah (2007), Marthan (2007), Loiacono dan Valenti (2010) pendidikan inklusi adalah suatu pelayanan yang dapat memiliki kebutuhan dengan tidak melihat fisik, mental, sosial, emosional, dan lain sebagainya agar bisa mempelajari materi bersama teman-teman pada umumnya yang ada di sekolah reguler. Interaksi sosial yang diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk berusaha dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan diri mereka. Pada kegiatan belajar siswa yang berkebutuhan khusus dalam aktivitasnya digabung bersama dengan siswa pada umumnya. Namun, pemetaan kemampuan akademis siswa sangat penting dilakukan tujuan nya untuk dapat memberikan layanan belajar secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi untuk melihat kemampuan akademis siswa seperti cara menganalisis dalam hal akademik yaitu caranya menganalisis cara belajar. Cara tersebut berlaku bagi anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Cara belajar sangat berguna dikaji karena cara belajar dimiliki pada masing-masing pribadi. Bagi anak yang berkebutuhan khusus ADHD untuk bisa mengoptimalkan keupayaan mereka dalam keterampilan belajar, mengidentifikasi cara belajar itu berguna agar mampu untuk meningkatkan kegiatan belajar secara tepat. Kegiatan belajar untuk siswa yang mempunyai kebutuhan telah dirancang pada sebuah program belajar yaitu program kegiatan belajar secara individu. Selanjutnya melakukan pembagian macam-macam cara belajar, maka kegiatan berikutnya yaitu menentukan metode pembelajaran yang sesuai. Pemberian layanan belajar untuk anak yang memiliki kebutuhan cukup sulit. Karena masih banyak guru yang mengalami kesulitan pada saat melaksanakan rancangan pembelajaran. Salah satu akibat yaitu pada gaya belajar tiap siswa yang berbeda.

Dalam peneliti sebelumnya membahas tentang cara belajar yang dilakukan yaitu Anwar dan Sitompul (2016) meneliti terkait dampak desain proses pembelajaran dan cara belajar siswa terhadap hasil dari belajar. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak cara proses belajar terhadap hasil dari belajar. Chania, Haviz, dan Sasmita (2017) membahas terkait hubungan cara belajar serta hasil belajar. Widyanti F.D. (2013) mengkaji terkait urgensi cara belajar. Oleh sebab, itu sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui cara belajar khususnya pada siswa. Berdasarkan contoh peneliti di atas yang berisikan tentang cara belajar siswa, penelitian berikut ini mengkaji terkait gaya belajar yang siswa berkebutuhan atau ADHD di sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan anak yang mempunyai kelainan dan memiliki potensi kecerdasan serta bakat istimewa pada satu kesatuan (Ilahi, 2013:15). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia, dilatarbelakangi hak anak untuk memperoleh pendidikan. Setiap makhluk memiliki kebutuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi di antara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks. Kebutuhan manusia secara umum mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan (Wardani, 2011: 1.34). Tidak berbeda dengan orang-orang normal, anak-anak berkebutuhan khusus juga mempunyai kebutuhan yang

sama. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain (Mulyono, 1999 dan Delfi, 2006). Masalah yang utama dikaji dalam peneliti yaitu cara belajar siswa berkebutuhan atau ADHD, serta cara belajar yang dilaksanakan oleh guru pada saat menghadapi siswa yang memiliki kebutuhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian dilaksanakan pada keadaan alami atau bukan dengan adanya rekayasa. Proses penelitian ini sebagai berikut, yaitu pendahuluan, permasalahan, model penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam bagian pengambilan informasi melalui pengamatan, pengambilan pendapat serta kegiatan tanya jawab. Analisis data yang peneliti lakukan melalui observasi secara langsung dan wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman pengamatan dan pedoman kegiatan tanya jawab. Informasi pembicara pada penelitian ini yaitu siswa berkebutuhan atau ADHD, edukator kelas, dan edukator pendukung atau pendamping khusus. Kemudian, informasi disiapkan dalam bentuk diagram lalu dianalisis secara naratif. Subjek yang diamati yaitu salah satu siswa yang memiliki kebutuhan atau ADHD di sekolah inklusi Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di sekolah inklusi Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga April 2023. Hasil observasi atau pengamatan terhadap gaya belajar CK dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil dan Pembahasan

No	Sumber		
	Guru kelas 1	Guru kelas 2	Guru pendukung kelas
1.	Gaya belajar CK lebih suka menggambar dan membaca buku pada saat guru memberikan lembar kerja.	CK lebih suka menggunakan gaya audio visual	CK cenderung memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik sehingga CK sulit fokus dan tenang. Meskipun demikian, CK mampu menangkap pelajaran serta mampu memecahkan masalah.

Gaya belajar

Berdasarkan hasil dari wawancara beberapa sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar CK yaitu menggunakan auditori, kinestetik, dan audio visual. Hal ini dilihat berdasarkan observasi secara langsung di dalam kelas di mana CK lebih suka bergerak dalam melakukan sesuatu, misalnya menggambar. Pada saat guru memberikan lembar kerja, CK terkadang sulit untuk mau mengerjakan. Ia memilih menggambar. Meskipun demikian, terkadang ia langsung mengerjakan. Pada saat mengerjakan ia akan menggambar sesuai dengan keinginan nya di lembar kerja tersebut. CK memberikan warna sehingga gambar tersebut tampak indah. Kemudian, CK ini lebih bisa menangkap materi jika guru menjelaskan dengan adanya contoh gambar.

Audio visual cukup membantu pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Audio visual memiliki sisi positif yang cukup banyak dalam proses pembelajaran, dengan media audio visual ini guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Contoh dari media audio visual yaitu film, video, program TV dan lain sebagainya. Media audio visual adalah media yang menggabungkan penggunaan suara dan menggambarkan atau menulis materi pelajaran (Azhar Arsyad, 2013)

Media audio visual merupakan produksi serta penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan serta pendengaran dan tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang sama (Azhar Arsyad, 2013). Pada dasarnya siswa dengan gaya belajar audio visual lebih menyukai cara melihat secara langsung dan mendengarkan. Mereka senang dalam melihat sesuatu secara lengkap dan memiliki kemampuan menggambar. Siswa dengan cara belajar tersebut akan tepat apabila menggunakan desain pembelajaran menggunakan video, peta konsep serta desain pembelajaran yang menggunakan indra penglihatan dan pendengar.

Selanjutnya, gaya belajar auditori berciri khas dari siswa yang mempunyai gaya belajar auditori yaitu lirikan ke kiri atau ke kanan mendatar pada saat sedang berbicara. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga atau alat pendengarannya (De Porter). Bagi anak yang memiliki gaya belajar auditori mampu belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal. Skema tersebut membantu dalam memperlancar kegiatan belajar siswa dengan gaya belajar auditori yaitu membawa siswa untuk dapat berpartisipasi dalam diskusi di dalam kelas maupun di keluarga. Kemudian mengajak anak untuk membaca materi pelajaran. Menurut De Porter dan Mike (2005) diketahui bahwa indikator dari gaya belajar auditori terdiri dari belajar dengan cara mendengar yaitu baik dalam aktivitas lisan, mempunyai kepekaan terhadap musik, mudah terganggu dengan keributan, serta lemah dalam aktivitas visual.

Gaya belajar kinestetik mempunyai gaya belajar dengan cara bergerak, menyentuh, serta melakukan. Ciri dari gaya belajar kinestetik yaitu berbicara perlahan, berpenampilan rapi, tidak mudah terganggu dalam situasi keributan, belajar melalui manipulasi serta praktek, menghafal dengan cara berjalan, serta melihat menggunakan jari sebagai petunjuk dalam membaca. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik yaitu tidak memaksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam, melainkan mengajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya. Ciri utama dari gaya belajar kinestetik yaitu suka belajar dengan cara bergerak dan menentukan gejala secara jelas serta belajar di luar kelas. Anak ADHD sebagian besar mempunyai sikap yang bisa merecoki (Widodo, 2020b). Hal ini terjadi karena terdapat rintangan yang menyebabkan anak kesulitan untuk tenang (Hersi, 2016). Dalam gaya belajar siswa sebelumnya guru belum mengetahui gaya belajar yang cocok atau sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, guru mulai melakukan identifikasi dalam gaya belajar siswa untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dalam proses belajar. Setelah melakukan identifikasi gaya belajar siswa, guru memperoleh data dan mencoba melakukan pembelajaran akomodatif dengan menggunakan kelebihan yang dimiliki oleh setiap siswa. Setelah memperoleh data dan melihat kebutuhan setiap siswa, guru melakukan pembelajaran *outdoor* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas agar siswa menjadi lebih efektif dan lebih cepat dalam memahami suatu materi dan bisa memperoleh banyak data langsung dari sumbernya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*) merupakan suatu penyakit secara medis yang mampu menguasai cara kerja otak dalam menerima motivasi dari dalam maupun luar sehingga mengakibatkan ketidakmampuan siswa untuk memfokuskan perhatian secara baik serta kesulitan untuk mengenal lingkungan. Motivasi belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Andriani, 2019). Fenomena ini terjadi pada anak ADHD di sekolah ini karena anak tersebut sulit beradaptasi dengan teman baru sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa dekat dengan anak tersebut.

Metode pembelajaran guru

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang mampu digunakan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Djamah SB, 2008). *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) merupakan suatu penyakit secara medis yang mampu menguasai cara kerja otak. Anak yang menderita ADHD mempunyai permasalahan terhadap mental yaitu *anxiety* (gelisah), depresi, dan kesulitan pada diri sendiri (Rahmawati, Rahmawati, dan Andrini,

2014). Hal tersebut menyebabkan siswa ADHD sering kali mengalami kesulitan dalam kegiatan akademis, emosional, serta sosial (Yosephine, dkk., 2016). Jadi, model pembelajaran yang disarankan bagi anak ADHD yaitu pembelajaran yang dapat melibatkan unsur gerak seperti permainan dan lain sebagainya.

Anak berkebutuhan atau ADHD sebagian besar mempunyai perilaku yang suka mengganggu (Widodo, 2020b). Hal tersebut terjadi karena adanya gangguan sehingga menyebabkan anak sulit untuk diam (Hersi, 2016). Menurut pendapat Desiningrum (2016), hiperaktivitas termasuk dalam gangguan mental. Gangguan seperti ini perlu dilakukan pendeteksian sejak dini. Perkembangan teknologi dapat membantu dalam melakukan deteksi dini bagi anak ADHD. Siswa yang cenderung ADHD mampu diantisipasi sejak dini dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Rofiah et al., 2019). Metode pembelajaran yang cocok bagi anak kinestetik yaitu metode yang mampu mengaktifkan seluruh anggota gerak anak. Anak dengan gaya belajar kinestetik lebih suka belajar sambil melakukan praktik daripada teori di dalam kelas. Secara spesifik, metode belajar yang baik yaitu bermain peran, *traveling*, observasi, serta eksplorasi lingkungan.

Gaya belajar CK adalah kinestetik. CK lebih suka belajar di lingkungan *outdoor.* Hal ini terlihat pada saat CK berenang, ia sangat bersemangat dan mengikuti perintah dari guru, sedangkan CK terkadang merasa sulit mengikuti perintah guru pada saat CK belajar di kelas. CK juga mudah bosan saat mendengarkan penjelasan guru yang terlalu panjang sehingga CK berjalan-jalan atau tiduran di dalam kelas. Meskipun demikian, CK memiliki kreativitas seperti menggambar, berbahasa Inggris dan mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh guru. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran terkhusus bagi anak ADHD di kelas yang diterapkan oleh guru yaitu instruksi langsung, pembelajaran kooperatif, dan menggunakan media gambar. Efektivitas penggunaan media gambar bagi CK sangat membantu bagi CK dalam memahami materi dan mempermudah CK dalam mengerjakan tugas.

Cara untuk mengatasi anak berkebutuhan ADHD adalah secara menyeluruh, salah satunya yaitu memberikan penentang terhadap tingkah laku (Yanofiandi dan Syarif, 2009). Memecahkan persoalan yang sudah dilakukan oleh para guru di sekolah inklusi ini merupakan salah satu tingkah laku terhadap siswa berkebutuhan atau ADHD. Pada saat kegiatan belajar dilakukan di luar kelas, siswa dibimbing agar dapat mengeksplorasi lingkungan seperti berkunjung ke museum. Kegiatan belajar yang dilakukan di luar kelas oleh siswa adalah kegiatan membaca. Karena pedoman utama dalam kegiatan belajar yakni membaca.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu mengetahui siswa yang berkebutuhan atau ADHD di sekolah Inklusi mempunyai cara belajar kinestetik; penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah proses belajar di luar kelas, proses belajar secara kooperatif, dan proses belajar lain dapat berisi unsur gerak serta mengaitkan siswa pada proses belajar; siswa ADHD lebih senang jika melakukan pembelajaran *outdoor study* atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang melibatkan siswa langsung dengan lingkungan sekitar mereka sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hasil belajar menunjukkan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan siswa diperoleh siswa dengan satuan nilai yang terukur dan diperoleh setelah siswa menyelesaikan proses belajar (Paolini, 2015). Oleh karena itu, melakukan pembelajaran di luar kelas membuat siswa lebih mampu melakukan interaksi langsung dengan sumber belajarnya sehingga pembelajaran akan menjadi lebih menarik serta bermakna.

Daftar Pustaka

Andriani, Rike., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning motivation as determinant student learning outcomes). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4*(1):80–86. Doi: 10.17509/jpm.v4i1.14958.

Anwar, K., & Sitompul, H. (2016). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar hadits siswa kelas VII MTS. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, *9*(2), 164-176.

Arsyad, A.(2017). *Media pembelajaran*. Raja Grafindo.

Baihaqi, M. I. F., & Sugiarmin, M. (2006). *Memahami dan membantu anak ADHD.* PT Refika Aditama.

Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek 8*(l), 77-84. https://doi.org/10.31958/js.v8i1.443

Daimah, D. (2018). Pendidikan inklusif perspektif QS. Al-Hujurat ayat 10-13 sebagai solusi eksklusifisme ajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *3*(1), 53-65. https://doi.org/10.25299/Althariqah

Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus.* Psikosain.

De Porter, Bobbi & Mike Kernacki. (2005). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. *Quantum learning: Unleashing the genius in you.* (1992). Kalifa

Djamarah, S. B. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

Fanu, J. L. (2006). *Deteksi dini masalah-masalah psikologis anak dan proses terapinya.* Penerbit Think

Firdaus, E. (2010). Pendidikan inklusif dan implementasinya di Indonesia. In *Seminar Nasional Pendidikan.*

Hapsari, M. I. (2015). Identifikasi permasalahan anak usia dini berkebutuhan khusus dan penanganannya. *Psycho Idea, 13*(1).

Hersi, M. S. M. S. (2016). *The Identification Process & Tools for Gifted and Talented Students: Research on Five inclusive government schools in Ajman to study the areas of identification process tools utilized to screen for gifted and talented students in primary schools* (Doctoral dissertation, The British University in Dubai (BuiD)). Retrieved from https://pdfs.semanticscholar.org/95e9/90bed8a61a2f8c00f9284c3af8fb906b70e4.pdf

Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan inklusi konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media

Kasman, K. (2020). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Education and Development*, *8*(2), 561750.

Mifzal, Abiyu. (2012). *Anak autis berprestasi panduan tepat mendidik anak autis.* Familia.

Paolini, Allison. (2015). Enhancing teaching effectiveness and student learning outcomes. *The Journal of Effective Teaching, 15*(1):20–33.

Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, *1*(2).

Rahmawati, E. N., Rahmawati, W., & Andarini, S. (2014). Binge eating dan status gizi pada anak penyandang *attention deficit/hyperactivity disorder* (ADHD). *Indonesian Journal of Human Nutrition*, *1*(1), 1-13. Retrieved from https://ijhn.ub.ac.id/index.php/ijhn/article/view/94/100

Rofiah, K., Ardianingsih, F., Mahmudah, S., Niratama, F., & Nugraheni, B. S. D. (2019). *Software* deteksi anak ADHD (*Attention Deficit and Hyperactive Disorder*) bagi guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara inklusi. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, *1*(2), 154-160. https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p154-160

Saputro D. (2009). *ADHD (Attention deficit/hyperactivity disorder). Edisi ke-1*. Sagung Seto. Hlm.52-63.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d.* Alfabeta.

Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation, 2*(1). https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2

Widodo, A., & Saptini, N. (2020). Problematika pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus (Studi kasus terhadap sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Lombok Tengah). *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, *9*(2).

Widodo, A. (2020b). Penyimpangan perilaku sosial ditinjau dari teori kelekatan bowlby (Studi kasus terhadap anak tenaga kerja wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2*(1), 35–50. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3187

Yanofiandi, & Syarif, I. (2009). Perubahan Neuroanatomi Sebagai Penyebab ADHD. *Majalah Kedokteran Andalas, 33*(2), 179-186. https://doi.org/https://doi.org/10.22338/mka.v33.i2.p%25p.2009

Yosephine, C. M., Herini, E. S., & Gamayanti, I. (2016). Perbandingan faktor risiko gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas di daerah pedesaan dan perkotaan. *Sari Pediatri, 15*(4), 225. https://doi.org/10.14238/sp15.4.2013.225-31.

TANTANGAN PENGELOLAAN SEKOLAH DASAR DI DAERAH 3T KABUPATEN ASMAT, PAPUA SELATAN

Pius Nurwidasa Prihatin[1], Indra Darmawan[2*], Ignatius Bondan Suratno[3], Siane Tita Laviana[4]
[1,2,3,4]*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Indonesia*
**Email : indradarmawanusd@gmail.com*

Abstrak

Pengelolaan sekolah dasar merupakan bidang yang sangat menantang dalam hal kepemimpinan sekolah di daerah tertinggal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tantangan pengelolaan sekolah menurut empat aspek berikut: tingkat kehadiran siswa dan guru, pengelolaan keuangan sekolah, kompetensi guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah sekolah dasar di Kabupaten Asmat, Papua Selatan. Sampel penelitian adalah sekolah dasar di Distrik Agats, Distrik Siret, dan Distrik Atsy. Teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner, wawancara, dan *Focus Group Discussion* bersama kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lokasi mengarah ke pedalaman, maka pengelolaan sekolah menjadi semakin rumit. Hasil penelitian antara lain pertama, tingkat kehadiran siswa cukup rendah terutama untuk siswa-siswa kelas bawah. Dari sisi tingkat kehadiran guru juga tidak begitu memuaskan. Kedua, dana bos yang diandalkan untuk operasional sekolah selalu terlambat pencairannya. Ketiga, jumlah dan tingkat pendidikan guru kurang memadai. Keempat, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat memprihatinkan, sehingga perlu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Keempat unsur pendidikan tersebut menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sekolah di daerah tertinggal di Papua Selatan.

Kata kunci: Kehadiran siswa dan guru, kompetensi guru, pengelolaan keuangan, pengelolaan sekolah, sarana dan prasarana

CHALLENGES IN ELEMENTARY SCHOOL MANAGEMENT IN 3T AREA, ASMAT, SOUTH PAPUA

1st Pius Nurwidasa Prihatin[1], 2nd Indra Darmawan[2*], 3rd Ignatius Bondan Suratno[3], 4th Siane Tita Laviana[4]
[1,2,3,4]*Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University, Indonesia*
**Email : indradarmawanusd@gmail.com*

Abstract

Elementary school management is a very challenging area in terms of school leadership in underdeveloped region. This study aims to find out the challenges of school management according to the following four aspects: student and teacher attendance rates, school financial management, teacher competence, and availability of school facilities and infrastructure. The research method uses a qualitative descriptive approach. The research population is elementary schools in Asmat, South Papua. The research samples were elementary schools in the Agats District, Siret District, and Atsy District. Data collection techniques by means of questionnaires, interviews, and Focus Group Discussions with headmasters and teachers. The results of the study show that the more remote the location, the more complicated school management becomes.The results of the study include first, the level of student attendance is quite low, especially for lower class students. In terms of the level of teacher attendance is also not very satisfactory. Second, the disbursement of BOS funds which were relied on for school operations was always late. Third, the number and

educational level of teachers is inadequate. Fourth, the availability of educational facilities and infrastructure is very concerning so that both quantity and quality need to be improved. These four elements of education are the main challenges in managing schools in underdeveloped areas in South Papua.

Keywords: *School management; student and teacher attendance; teacher competence; financial, facilities and infrastructure management*

Pendahuluan

Kesenjangan pembangunan antar wilayah di Indonesia, khususnya di Papua, telah menjadi salah satu masalah yang menjadi perhatian banyak pihak di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara khusus, kesenjangan tersebut ada pada kualitas pendidikan di Papua. Kualitas pendidikan Papua pada umumnya dan pendidikan dasar pada khususnya masih sangat memprihatinkan. Ketimpangan pendidikan ini sangat jelas terlihat bila membandingkan kondisi pendidikan di Papua dengan wilayah lain di Indonesia. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Keempat pada pasal 31 (MPR, 2022) menyatakan bahwa:

> *(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.*

Hal ini berarti bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang baik tanpa kecuali.

Beberapa masalah yang dihadapi oleh sekolah dasar di daerah tertinggal umumnya adalah masalah tingkat kehadiran siswa dan guru yang rendah, kompetensi guru yang rendah, kesulitan dalam hal pengelolaan keuangan, dan fasilitas sarana dan prasarana yang tidak memadai (Alfonso, 2021). Hal yang menggembirakan adalah peserta didik dari Papua memiliki kesadaran dan berkomitmen untuk bersekolah agar aspirasi pendidikannya tercapai (Priharsanti, 2016)

Berbagai permasalahan seringkali menghambat peningkatan mutu pendidikan nasional, khususnya di daerah tertinggal atau terpencil, yang pada akhirnya mewarnai perjalanan pendidikan di Indonesia. Di suatu daerah terpencil masih banyak dijumpai kondisi di mana anak-anak belum terlayani pendidikannya. Angka putus sekolah yang masih tinggi. Juga masalah kekurangan guru, walaupun pada sebagian daerah, khususnya daerah perkotaan persediaan guru berlebih. Sarana dan prasarana yang juga belum memadai. Itulah sederet fakta-fakta yang menghiasi wajah pendidikan Indonesia di daerah terpencil.

Pengelolaan sekolah dasar merupakan bidang yang sangat menantang dalam hal kepemimpinan sekolah di daerah tertinggal. Dudung et al. (2018) menemukan bahwa model penyelenggaraan pendidikan di daerah 3T dengan kearifan lokal yang mengedepankan prinsip "ASICT" yang dikembangkan akan dapat mempercepat dan meningkatkan pencapaian kualitas pendidikan. Meskipun demikian kelompok-kelompok marginal seperti para siswa yang berada di daerah 3-T, mengalami *learning loss* yang lebih besar daripada kelompok lainnya. Mereka sulit mengakses pembelajaran daring (Falah & Hadna, 2022).

Rekomendasi perbaikan kualitas pelayanan pendidikan di Papua salah satunya adalah perbaikan mutu pendidikan, yang selain dilihat secara administratif melalui pengelolaan delapan standar pendidikan, lebih nyata harus ditunjukkan dari penelusuran daya serap lulusan (*treasure study*) pada jenjang pendidikan lanjutannya, atau daya serap di lapangan pekerjaan melalui bekerja mandiri (wirausaha) atau bekerja di dunia usaha/industri (Sumule, et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tantangan pengelolaan sekolah menurut empat aspek berikut: tingkat kehadiran siswa dan guru, pengelolaan keuangan sekolah, kompetensi guru, dan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah.

Metode

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lainnya (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian adalah sekolah dasar di Kabupaten Asmat, Papua Selatan. Sampel penelitian adalah sekolah dasar di Distrik Agats, Distrik Siret, dan Distrik Atsy. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan *Focus Group Discussion* bersama kepala sekolah dan guru. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik analisis data sebagai berikut: 1) reduksi data, 2) *display* data, 3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

Topik wawancara dengan kepala sekolah, yaitu tentang persepsi kepala sekolah mengenai tata kelola sekolah. Beberapa aspek yang digali informasinya antara lain tentang visi masa depan sekolah, harapan-harapan atas sekolah, supervisi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru, pemanfaatan waktu, pendayagunaan sumber-sumber belajar, evaluasi dan perbaikan secara berkesinambungan. Selain itu kepala sekolah diwawancarai tentang pelaksanaan standar nasional pendidikan.

Sementara itu terkait dengan program yang telah disusun sebelumnya, kepala sekolah dan guru juga diwawancarai tentang keterlaksanaan rencana pengembangan sekolah yang telah disusun pada diklat sebelumnya. Para guru di sekolah diminta tanggapannya tentang keterlaksanaan rencana pengembangan sekolah, kemajuan siswa setelah mengikuti rencana pengembangan sekolah, dan dampaknya terhadap pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Lapangan

Penelitian dilakukan pada 10 sekolah terpilih dari Distrik Sirets dan Distrik Atsy yang mewakili distrik pedalaman dan Distrik Agats yang mewakili distrik ibukota kabupaten. Sekolah-sekolah terpilih tersebut seperti tertera pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sekolah Sampel Penelitian di Kabupaten Asmat

No	Distrik	Sekolah
1.	Distrik Sirets	SD YPPGI Yaosakor
2.	Distrik Sirets	SD Inpres Kaimo
3.	Distrik Sirets	SD Inpres Fos
4.	Distrik Atsy	SD YPPK Atsy
5.	Distrik Atsy	SD Inpres Atsy
6.	Distrik Atsy	SD Inpres Ambisu
7.	Distrik Atsy	SD Inpres Bipim
8.	Distrik Agats	SD Inpres Syuru Agats
9.	Distrik Agats	SD YPPK Salib Suci Agats
10.	Distrik Agats	SD YPPGI Agats

Studi ke lapangan membutuhkan waktu 3 hari yaitu pada tanggal 23 Mei 2023 sampai dengan 25 Mei 2023. Pada dua hari pertama studi dilakukan di Distrik Sirets dan Distrik Atsy yang merupakan distrik di pedalaman. Kemudian pada tanggal 25 Mei dilaksanakan

studi di Distrik Agats. Berikut ini merupakan temuan dari masing-masing sekolah antara lain:

1. SD YPPGI Yaosakor

   Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) yang disusun telah dilaksanakan di sekolah. Program yang disusun dan dilaksanakan adalah peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Kegiatan ini disusun bersinergi dengan guru yang telah mengikuti diklat bidang Literasi dan Numerasi. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi sekolah. Para siswa juga mengalami kemajuan dalam hal literasi, numerasi, dan karakter, meskipun kemajuan tersebut belum terlalu besar.

   Kepala sekolah relatif tidak memiliki persoalan dalam hal mendisiplinkan guru. Hal ini dikarenakan kepala sekolah memang tinggal di kampung setempat dan selalu hadir setiap hari, sehingga dapat menjadi panutan bagi guru. Tetapi sekolah juga dihadapkan pada kurangnya kompetensi guru dalam mengajar. Hal ini disebabkan sebagian besar guru adalah lulusan SMA yang tidak memiliki keterampilan keguruan yang memadai. Sementara itu kehadiran siswa tergolong rata-rata yaitu sekitar 70 persen saja yang rutin hadir di sekolah. Pola mata pencaharian masyarakat yang masih meramu di hutan dengan mencari sagu di bivak turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran siswa. Saat orang tua mencari sagu ke hutan, biasanya anak-anak akan diajak juga karena tidak adanya orang lain yang menjaga di rumah termasuk memberi makan.

   Tantangan yang sangat dirasakan sekolah adalah pengelolaan keuangan. Sekolah selalu dihadapkan pada persoalan pencairan dana BOS yang tidak sejalan dengan waktu pemenuhan kebutuhan untuk operasional sekolah. Kepala sekolah dan warga sekolah.

   Guru yang terpilih untuk diwawancarai menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki visi yang kuat tentang masa depan sekolah dan memiliki harapan yang tinggi tentang mutu sekolah. Kepala sekolah juga selalu memastikan pembelajaran berlangsung dengan baik dan selalu berkomunikasi dengan guru untuk menyelesaikan permasalahan sekolah. Guru di sekolah ini merasa senang karena dilibatkan dalam program POP Sanata Dharma.

2. SD Inpres Kaimo

   Sekolah ini berhasil melaksanakan RPS yang telah disusun berupa pemberian makanan dan minuman tambahan bagi siswa untuk meningkatkan kehadiran siswa di sekolah. Selain itu RPS lain yang disusun adalah peningkatan kemampuan siswa dalam membaca, menulis dan berhitung. Kepala sekolah memiliki visi yang kuat dan harapan yang tinggi untuk kemajuan sekolah. Hambatan yang dirasakan adalah masih kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga tingkat kehadiran siswa masih tergolong rendah. Guru-guru dan warga sekolah sangat mendukung program yang dilaksanakan. Sekolah merasakan ada dampak positif dari dilaksanakannya RPS di sekolah. Hambatan yang dirasakan oleh sekolah adalah pengelolaan keuangan karena pencairan dana BOS yang tidak sejalan dengan waktu pemenuhan kebutuhan operasional sekolah. Selain itu sekolah juga mengalami kendala dalam hal kompetensi guru dalam ketrampilan keguruan, mengingat sebagian guru adalah lulusan SMA. Sementara itu guru yang di wawancarai juga menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki visi yang kuat dalam mengelola sekolah. Guru juga bersemangat ketika dilibatkan dalam program ini. Sarana dan prasarana sekolah termasuk dalam kondisi yang kurang misalnya ruang kelas dan sarana pembelajaran yang belum memadai. Sekolah juga tidak memiliki lapangan olahraga bagi siswa. Jalan akses dari rumah siswa ke sekolah juga tergolong buruk.

3. SD Inpres Fos

   Tingkat kehadiran siswa di sekolah ini termasuk dalam kategori rendah. Demikian juga tingkat kehadiran guru menunjukkan hal yang sama. Daerah asal siswa berasal dari kampung yang sama dengan lokasi sekolah. Ketersediaan guru dalam jumlah yang cukup tetapi kompetensi guru masih jauh dari minimal. Sebagian besar guru merupakan lulusan SMA. Kepala sekolah mengalami kesulitan dalam hal pengelolaan keuangan sekolah karena operasional sekolah yang mengandalkan dana BOS tetapi sering terlambat pencairannya. Dari aspek ketersediaan sarana dan prasarana, sekolah ini tergolong cukup baik. Ruang kelas, ruang guru, dan perpustakaan tersedia meski sarana penunjang masih kurang. Sekolah juga dihadapkan pada fasilitas infrastruktur listrik yang belum tersedia.

4. SD YPPK Atsj

   Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki visi yang kuat dan harapan yang tinggi terhadap mutu sekolah. Kepala sekolah memiliki kemauan keras agar anak-anak dapat kesempatan untuk bersekolah dengan baik. RPS yang disusun pada diklat sebelumnya telah dilaksanakan yaitu peningkatan kedisiplinan guru dan kedisiplinan siswa. Melalui RPS ini kepala sekolah mengajak semua guru untuk lebih disiplin dan tertib dalam melaksanakan pembelajaran bagi siswa. Para guru juga sangat mendukung pelaksanaan program ini. Pada akhirnya tingkat kedisiplinan guru mengalami peningkatan. Dampak positif ini berlanjut pada semakin meningkatnya tingkat kehadiran siswa di sekolah. Para guru yang diajak berbincang-bincang tentang sekolah juga menyatakan bahwa kepala sekolah sangat peduli kepada siswa dan guru. Tidak jarang kepala sekolah sampai harus menyiapkan makanan tambahan bagi siswa karena cukup banyak siswa yang tidak sarapan ketika berangkat sekolah. Kendala yang juga dirasakan sekolah adalah dalam hal pengelolaan keuangan. Dana BOS yang diandalkan untuk operasional sekolah seringkali mengalami keterlambatan pencairan. Akibatnya sekolah harus mencari upaya alternatif untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti alat tulis kantor, pembangunan ruang kelas, pembayaran gaji/honor guru dan sebagainya. Dalam hal ketersediaan jumlah dan kualifikasi guru, sekolah ini tidak menghadapi persoalan yang berarti karena sebagian besar adalah lulusan S1 kependidikan. Namun para guru tetap membutuhkan berbagai diklat untuk peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran.

5. SD Inpres Atsj

   Di sekolah ini baru saja terjadi pergantian kepemimpinan kepala sekolah. RPS yang telah disusun tidak terkomunikasikan dengan baik kepada kepala sekolah baru. Sehingga RPS tersebut tidak dapat dilaksanakan. Namun demikian, kepala sekolah baru berkomitmen untuk terus belajar menyusun RPS berdasarkan kondisi riil sekolah saat ini dan akan mencoba mengimplementasikannya di sekolah. Kendala yang dihadapi hampir sama dengan sekolah lain yaitu pengelolaan keuangan karena dana BOS yang pencairannya sering terlambat. Sementara itu dari aspek sarana dan prasarana sekolah, di sekolah ini cukup baik. Ruang kelas tersedia dalam jumlah yang cukup untuk seluruh siswa, meski beberapa bagian masih membutuhkan renovasi.

6. SD Inpres Ambisu

   Sekolah ini termasuk dalam sekolah di distrik pedalaman. Sekolah baru saja mengalami pergantian kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah baru bertempat tinggal di ibukota distrik yang jaraknya sejauh 2 jam perjalanan dengan menggunakan *speedboat*. Sementara itu belum tersedia rumah dinas yang ada di lingkungan sekolah. Akibatnya kepala sekolah relatif jarang hadir di sekolah. Aktivitas keseharian pembelajaran di sekolah lebih banyak dikerjakan oleh guru yang ada di sekolah saja. Ini pun tidak semua guru bisa hadir di sekolah setiap hari. Tingkat kehadiran siswa tergolong

rendah karena banyak siswa yang harus mengikuti orang tua mencari sagu ke hutan. Kepala sekolah memiliki harapan yang tinggi terhadap mutu sekolah tetapi masih kurang didukung oleh adanya visi yang kuat. Program kerja sekolah yang disusun tidak terkomunikasikan dengan baik kepada kepala sekolah yang baru. Sekolah dihadapkan pada masalah pengelolaan keuangan seperti yang terjadi pada sekolah lain. Sarana dan prasarana sekolah termasuk dalam kategori cukup. Sementara itu jumlah guru dalam kondisi minimal dengan standar kompetensi yang rendah karena sebagian besar lulusan SMA. Selain itu, juga terdapat kendala dalam hal akses ke sekolah oleh siswa-siswanya. Kampung yang menjadi tempat tinggal siswa dengan lokasi sekolah terhalang sungai yang cukup besar dan tidak ada jembatannya. Hanya siswa yang sudah besar dan memiliki fisik lebih kuat dapat menyeberang sungai dan bersekolah.

7. SD Inpres Bipim

Sekolah ini dipimpin oleh seorang ibu kepala sekolah yang memiliki visi kuat dan harapan yang tinggi terhadap mutu sekolah. Program sekolah telah disusun tetapi menghadapi kendala dalam implementasinya. Di sekolah ini hanya kepala sekolah yang berpendidikan S1 kependidikan, sementara semua guru adalah lulusan SMA. Kendala yang dihadapi sekolah adalah kehadiran siswa yang rendah karena pada umumnya anak-anak diajak pergi ke bivak di hutan untuk mencari sagu. Pencarian sagu ini bisa memakan waktu sampai berbulan-bulan, akibatnya anak-anak menjadi tidak bersekolah meskipun dalam administrasi pendidikan terdaftar sebagai siswa aktif. Namun dari siswa yang tetap hadir di sekolah, kepala sekolah dan guru berupaya untuk memberikan layanan terbaik bagi mereka terutama dalam hal baca, tulis, dan hitung. Kendala pengelolaan keuangan yang bersumber dari dana BOS juga dirasakan oleh sekolah ini. Sarana dan prasarana sekolah tergolong masih sangat memprihatinkan misalnya ruang kelas yang rusak, meja kursi yang tidak mencukupi jumlahnya, dan sebagainya.

8. SD Inpres Syuru Agats

Kepala sekolah memiliki visi yang kuat dan harapan yang tinggi terhadap mutu pembelajaran dan pendidikan. Program kerja yang disusun telah dilaksanakan seperti upaya meningkatkan jumlah kehadiran siswa, peningkatan kemampuan TI guru dalam pembelajaran, dan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang relatif baik dan lengkap baik ruang kelas, meja, kursi, lemari, media pembelajaran, sampai ketersediaan perangkat *tablet* untuk pembelajaran menggunakan TI. Hanya masih terdapat kendala dalam hal pemanfaatan tablet tersebut karena kemampuan guru yang masih sangat terbatas. Sebagian besar guru sudah berpendidikan S1 dan ada beberapa yang masih lulusan SMA. Tingkat kehadiran guru relatif lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah di distrik pedalaman. Tingkat kehadiran siswa juga relatif lebih tinggi dari distrik di pedalaman, tetapi masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan sebagian siswa harus mengikuti orang tua yang pergi ke hutan mencari sagu. Selain itu juga disebabkan kesadaran orang tua yang masih rendah dalam mendidik anaknya. Dari aspek pengelolaan keuangan, sekolah juga menghadapi kendala yang sama yaitu tidak lancarnya pencairan dana BOS.

9. SD YPPK Salib Suci Agats

Di sekolah ini juga baru saja terjadi pergantian kepemimpinan kepala sekolah. Namun program kerja yang disusun telah dilaksanakan di sekolah ini, yaitu peningkatan kedisiplinan guru dan siswa. Pelaksana tugas kepala sekolah sebelumnya tetap bertugas di sekolah ini, sehingga RPS masih dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Hasil positif yang dirasakan antara lain adanya peningkatan kedisiplinan guru dan siswa. Tingkat kehadiran siswa di sekolah ini relatif baik meskipun belum masuk kategori tinggi. Sementara tingkat kehadiran guru relatif baik. Karakteristik unik dari sekolah ini

adalah seluruh guru adalah wanita. Hanya ada satu yang laki-laki yaitu kepala sekolah yang baru. Dalam hal sarana dan prasarana sekolah ini tergolong baik. Namun dalam hal pengelolaan keuangan juga menghadapi masalah yang sama dengan sekolah lain dalam hal pengelolaan dana BOS. Guru yang dilibatkan dalam kegiatan diklat literasi dan numerasi juga menyatakan antusiasmenya ketika mengikuti diklat. Para guru tersebut merasakan berbagai dampak positif dari keikutsertaan mereka dalam diklat yang mampu meningkatkan kapasitas mereka sebagai pendidik. Sekolah menghadapi kekurangan dalam hal ketersediaan ruang kelas, sehingga sebagian kelas harus bergantian menggunakan ruang dengan membuat jadwal sif. Sarana dan prasarana lain termasuk dalam kategori cukup meskipun belum termanfaatkah secara optimal, misalnya perpustakaan.

10. SD YPPGI Agats

Kepala sekolah awalnya enggan untuk mengikuti diklat yang diselenggarakan. Namun pada akhir diklat kepala sekolah menyatakan rasa syukurnya karena dilibatkan dalam kegiatan diklat. Hal ini dikarenakan dalam diklat tersebut terdapat banyak hal yang akhirnya menginspirasi untuk membuat berbagai program pengembangan sekolah. Salah satu program pengembangan sekolah yang diunggulkan adalah merenovasi perpustakaan menjadi lebih baik dan melengkapi buku-buku sebagai sumber belajar di perpustakaan. Pada bulan Maret 2023, perpustakaan sudah tertata rapi namun belum ada kegiatan yang diprogramkan untuk pemanfaatannya. Maka pada diklat Maret 2023 disusunlah rencana pengembangan sekolah berupa program pemanfaatan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa. Program ini berjalan dengan baik meski terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Misalnya sumber belajar yang masih belum lengkap, belum semua anak tertarik untuk membaca di perpustakaan, dan tidak adanya tenaga yang secara khusus ahli di bidang perpustakaan. Kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam hal pengelolaan keuangan hampir serupa dengan sekolah lain. Kendala lain yang dihadapi adalah jumlah siswa yang juga selalu berubah karena cukup banyak siswa yang harus pindah ke kota lain karena mengikuti pekerjaan atau tugas orang tua. Untuk sarana dan prasarana sekolah ini tergolong baik meskipun masih terdapat kekurangan ruang kelas karena jumlah murid yang memang cukup banyak. Jumlah guru juga sudah memadai.

Evaluasi dan Refleksi

Setelah dilakukan survei lapangan di 10 sekolah terpilih, kegiatan penelitian dilanjutkan dengan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kepala sekolah dari 10 sekolah yang terpilih sebelumnya ditambah dengan beberapa sekolah lain yang tidak dilakukan survei lapangan. Pada bagian awal kegiatan FGD, para partisipan diminta menuliskan alasan pemilihan program, bagaimana proses pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan, serta manfaat yang diperoleh para pemangku kepentingan sekolah. Beberapa program yang dipilih antara lain:

1. Pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar
2. Peningkatan literasi untuk guru dan siswa
3. Peningkatan kedisiplinan guru dan siswa
4. Peningkatan penggunaan media pembelajaran di kelas
5. Meningkatkan tingkat kehadiran siswa melalui pemberian makanan dan minuman
6. Penggunaan media lembar baca dan tulis bergambar
7. Meningkatkan keterampilan mengajar guru berbasis IT
8. Peningkatan keaktifan siswa dalam belajar

Dalam mengimplementasikan RPS tersebut, para kepala sekolah melibatkan guru dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah menggunakan rapat dewan guru untuk membahas rencana

kerja tersebut dan dilakukan pembagian tugas untuk melaksanakannya. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa kendala yang dihadapi misalnya: tidak semua guru tertarik untuk terlibat dalam kegiatan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah, kurangnya dukungan orang tua, dan sebagainya. Sementara itu, terdapat juga sekolah yang tidak mengimplementasikan RPS karena adanya pergantian kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang baru tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang program kerja kepala sekolah sebelumnya. Bagi sekolah yang telah mengimplementasikan RPS merasakan beberapa manfaat yang diperoleh antara lain:

1. Perpustakaan menjadi lebih tertata dan siswa menjadi lebih antusias untuk masuk ke perpustakaan
2. Kepala sekolah menjadi lebih paham tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan sekolah
3. Tingkat kehadiran guru mulai meningkat, namun kehadiran siswa masih dirasakan belum ada perubahan berarti
4. Dengan adanya program literasi dan numerasi, siswa kelas atas yang semula banyak yang tidak bisa membaca akhirnya sekarang sudah bisa membaca, menulis dan berhitung.
5. Siswa dapat memahami materi dengan lebih baik karena adanya penggunaan alat peraga oleh guru
6. Siswa yang telah rutin hadir di sekolah mengalami peningkatan semangat belajar
7. Pada beberapa sekolah tingkat kehadiran siswa mengalami peningkatan

Pada bagian selanjutnya para partisipan diajak untuk mengevaluasi secara mandiri implementasi RPS di masing-masing sekolah. Dengan mengikuti diklat, para kepala sekolah menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan kapasitas dalam tata kelola sekolah. Kepala sekolah merasa terbantu untuk mencoba melihat permasalahan-permasalahan yang ada di sekolah dan bersama guru untuk mencari solusinya. Peserta juga menyatakan bahwa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sekolah, menjalin komunikasi antar warga sekolah maupun dengan komite dan pemangku kepentingan yang lainnya. Kepala sekolah juga menyatakan bahwa menjadi lebih mampu untuk melakukan supervisi terhadap guru dalam pembelajaran.

Implementasi RPS juga memberi dampak bagi siswa antara lain adanya peningkatan hasil belajar siswa, minat belajar siswa bertambah, siswa dapat lebih mengenal huruf dan angka meskipun belum sampai seratus persen. Adanya pendekatan dari guru kepada siswa dan perhatian yang penuh cinta kasih serta keteladanan (kehadiran guru di sekolah) dapat membantu anak untuk memahami pentingnya keteladanan, perbuatan, tindakan daripada hanya sekedar menyampaikan melalui kata-kata. Dampak lain yang dirasakan oleh kepala sekolah terkait dengan implementasi RPS adalah meningkatnya persentase kehadiran siswa, setelah dilaksanakan metode dan teknik pembelajaran dengan mengelompokkan siswa sesuai level serta menggunakan media lembaran bacaan dan tulisan bergambar. Daya serap terhadap materi ajar (literasi, numerasi, dan karakter siswa) semakin meningkat yang ditandai dengan jumlah kehadiran dan hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan, meski belum maksimal.

Beberapa tantangan terbesar dalam pelaksanaan RPS antara lain kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak. Anak seringkali berangkat ke sekolah tanpa sarapan, sehingga berdampak pada kondisi fisik anak yang melemah saat belajar di sekolah akibatnya anak menjadi tidak fokus belajar. Kendala lain yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah kemampuan guru dalam mengajar yang belum sesuai standar pendidikan. Hal ini diduga berkaitan erat dengan fakta bahwa sebagian besar guru yang bertugas adalah lulusan SMA, sehingga mereka tidak memiliki dasar-dasar kemampuan mendidik yang benar. Kendal lain yang juga dirasakan sebagai tantangan terbesar adalah pendanaan operasional sekolah yang sering terhambat. Hal ini karena pendanaan yang bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) proses pencairannya sering terlambat. Akibatnya sekolah harus mencari

solusi untuk pemenuhan operasional sekolah seperti harus berhutang kepada toko penyedia alat tulis kantor dan pemborong bangunan, jika harus membangun sarana dan prasarana fisik.

Selanjutnya partisipan diajak untuk merefleksikan pengalaman selama berproses dalam mengimplementasikan RPS di sekolah masing-masing. Para peserta secara umum menyatakan berbagai hal yang dapat memberikan rasa bangga, rasa puas, rasa senang, sukacita dengan adanya implementasi RPS yang disusun dalam diklat. Para kepala sekolah merasa bersyukur dan berterima kasih dapat terlibat dalam kegiatan sejak awal sampai akhir program. Para kepala sekolah bersemangat untuk membagikan pengalaman ini di sekolah dengan melibatkan semua guru dan warga sekolah untuk terus menerus melakukan perubahan-perubahan meskipun masih dalam skala kecil di sekolah. Mereka semakin tersadarkan bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran (membaca, menulis, dan berhitung) dan pengembangan karakter siswa adalah benar-benar tergantung dari guru dan kepala sekolah. Guru dan kepala sekolah semakin menyadari tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Para kepala sekolah mengakui bahwa kegiatan ini sungguh-sungguh dapat meningkatkan wawasan mereka dalam hal penyusunan program-program pengembangan sekolah, meski dimulai dari hal yang sederhana.

Para kepala sekolah, khususnya yang di pedalaman yaitu Distrik Sirets dan Distrik Atsy, sungguh-sungguh menyatakan kegembiraannya karena tim peneliti mengunjungi sekolah mereka di pedalaman. Mereka senang karena ada pihak luar yang juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi pendidikan di daerah pedalaman. Kunjungan dan sapaan bagi mereka yang bertugas di pedalaman tampaknya sungguh menjadi penyemangat bagi mereka untuk terus berjuang memajukan pendidikan di daerah pedalaman. Dari sekolah di kota Agats, juga terdapat pengalaman kepala sekolah yang cukup menarik. Ada sekolah yang sedang disibukkan oleh persiapan akreditasi, kemudian diundang dalam kegiatan diklat, awalnya merasa keberatan dan enggan untuk mengikuti diklat. Namun setelah berproses dalam diklat sejak tahun Agustus 2022, dilanjutkan dengan *monev daring* bulan September 2022 dan dilanjutkan diklat pada bulan Maret 2023, akhirnya sekolah ini merasakan dampak positif dari keikutsertaan dalam kegiatan ini.

Para partisipan menyatakan bahwa mereka memiliki harapan atau cita-cita yang cukup tinggi setelah mengikuti pelatihan. Mereka berharap bahwa setelah diklat, mereka kemudian mengimplementasikan RPS yang berdampak pada peningkatan kedisiplinan guru, peningkatan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan, bisa menarik minat siswa untuk berangkat sekolah, dan seterusnya. Tetapi antara harapan dan kenyataan kerap tidak sesuai yang artinya kenyataan masih jauh dari harapan yang diinginkan. Memang sudah ada perubahan-perubahan yang terjadi tetapi masih sangat kecil dibandingkan dengan perubahan yang diharapkan. Setelah melihat kenyataan tersebut, yaitu jauhnya harapan dari realitas, tidak berarti mematahkan semangat para guru untuk mengajar dan semangat kepala sekolah untuk terus menggerakkan sekolah. Para guru dan kepala sekolah terus mencoba mencari alternatif solusi agar terjadi perubahan meski secara perlahan. Mereka terus berkomitmen untuk memajukan pendidikan di Asmat dan terus berharap dan berjuang agar kelak anak-anak Asmat bebas buta huruf.

Pada bagian akhir FGD, para partisipan diajak untuk membangun komitmen untuk meningkatkan keberdayaan guru dan siswa dalam meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter. Kepala sekolah sepakat bahwa mereka harus membangun komitmen yang kuat untuk pembentukan pondasi yang kuat dan terbaik untuk meningkatkan potensi tenaga pendidik dan peserta didik yang ada di sekolah masing-masing. Mereka juga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menggali potensi yang ada di sekolah untuk mencapai daya literasi, numerasi, dan karakter cinta tanah air dengan membuat beragam kegiatan atau acara yang juga melibatkan warga sekolah, orang tua dan masyarakat. Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang disusun oleh peserta antara lain, akan terus melanjutkan program-program rencana pengembangan sekolah yang telah disusun, menyusun RPS baru berdasarkan analisis kebutuhan yang terus berkembang, serta menjalin relasi yang lebih harmonis antara

sekolah dengan orang tua dan masyarakat serta pemangku kepentingan lain dalam bidang pendidikan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini antara lain: pertama, tingkat kehadiran siswa sangat rendah terutama untuk siswa-siswa kelas bawah. Dari sisi tingkat kehadiran guru juga tidak begitu memuaskan. Kedua, kepala sekolah mengalami kesulitan pengelolaan keuangan karena dana bos yang diandalkan untuk operasional sekolah selalu terlambat pencairannya. Ketiga, jumlah dan tingkat pendidikan guru kurang memadai. Keempat, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat memprihatinkan, sehingga perlu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Keempat unsur pendidikan tersebut menjadi tantangan utama dalam pengelolaan sekolah di daerah tertinggal di Papua Selatan. Berdasarkan temuan dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut para partisipan sangat mengharapkan adanya pembinaan dan berbagai diklat yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan untuk peningkatan kesadaran guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya serta peningkatan kompetensi keguruan. Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara terus menerus di daerah 3T.

Daftar Pustaka

Alfonso. (2021). Motivasi belajar peserta didik jenjang pendidikan dasar daerah 3T Kabupaten Bengkayang di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains, 10 (2)*, 133–143.

Dudung, A., Sudrajat, A., Hasanah, U., Winingsih, L. H., Suprastowo, P., Irmawati, A., & Listiana, N. (2018). *Model penyelenggaraan pendidikan untuk daerah terdepan, terluar, dan tertinggal yang mengakomodasi keberagaman kondisi lingkungan, sosial, dan budaya setempat (Berbasis Kearifan Lokal).* Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). Problematika pendidikan masa pandemi di indonesia pada daerah 3-T (Terluar, Tertinggal, dan Terdepan). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 7, Nomor 2*, 164-185.

MPR. (2022). *Perubahan Ke IV Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.

Priharsanti, A. (2016). Aspirasi pendidikan siswa papua di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 11 Tahun Ke-5*, 454-465.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D).* Alfabeta.

Sumule, A. I., Moudow, J., Bauw, L., Sidik, M., Nurkholis, & Chalil, T. M. (2022). *Kajian peningkatan pelayanan pendidikan berkualitas pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Papua dan Papua Barat.* Kolaborasi Masyarakat dan Pelayanan untuk Kesejahteraan (KOMPAK).

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL PADA KELAS V SD KANISIUS BABADAN

Eres Sereta[1], Kuniy Naili Sa'adah[2], Sonia Ajie Wulandari[3], Brigida Intan Printina[4*]
[1,2,3,4]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Affandi sleman Yogyakarta 55281*
**Email:eressereta98@gmail.com kuniynaili12@gmail.com sonia471e@gmail.com brigidaintan91@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas V SD Kanisius Babadan Tahun pelajaran 2022/2023 pada materi bentuk interaksi manusia dengan lingkungan melalui penerapan model pembelajaran PBL. Metode penelitian adalah penelitian Tindakan kelas (*classroom action research)* yang dilaksanakan dalam dua siklus dan penelitian ini menggunakan desain *Kurt Lewin.* Subyek penelitian merupakan siswa kelas V SD Kanisius Babadan sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Data hasil observasi, data hasil angket, dan data hasil belajar siswa dianalisis menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif. Penerapan model pembelajaran PBL dikatakan berhasil dalam meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik dari siklus I yaitu 76,00 menjadi 82,00 pada siklus II. Selain itu berdasarkan indikator sikap kerja sama juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut terlihat dari akumulasi jumlah siswa dengan kategori sikap kerja sama tinggi dan sangat tinggi pada siklus I sebanyak 16 Orang (72,7%), kemudian pada siklus II meningkat menjadi 20 orang (91%).

Kata kunci: *Hasil belajar, sikap kerjasama, Problem base learning*

INCREASING OF COPERATIONAL ATTITUDES AND LEARNING OUTCOMES THROUGH PBL LEARNING MODELS IN CLASS V SD KANISIUS BABADAN

1st Eres Sereta[1], 2nd Kuniy Naili Sa'adah[2], 3rd Sonia Ajie Wulandari[3], 4th Brigida Intan Printina[4*]
[1,2,3,4]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Affandi sleman Yogyakarta 55281*
**Email:eressereta98@gmail.com kuniynaili12@gmail.com sonia471e@gmail.com brigidaintan91@gmail.com*

Abstract

This study aims to increase cooperative attitudes and learning outcomes for fifth grade students at Kanisius Babadan Elementary School for the 2022/2023 academic year in the form of human interaction with the environment through the application of the PBL learning model. The research method was classroom action research which was carried out in two cycles and this research used Kurt Lewin's design. The research subjects were 22 students of class V SD Kanisius Babadan consisting of 11 male students and 11 female students. Observation data, questionnaire results data, and student learning outcomes data were analyzed using descriptive quantitative data analysis techniques. The application of the PBL learning model is said to be successful in increasing cooperative attitudes and learning outcomes. The results showed an increase in the average value of student learning outcomes from cycle I, namely 76.00 to 82.00 in cycle II. Besides that,

based on the indicators of cooperative attitude, it also shows an increase from cycle I to cycle II. This can be seen from the accumulation of the number of students with high and very high cooperative attitudes in cycle I as many as 16 people (72.7%), then in cycle II it increased to 20 people (91%).

Keywords: *Learning outcomes, cooperative attitude, Problem Base Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang berkualitas dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, sesama manusia, alam di sekitar serta bangsa dan negaranya. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah segala upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup serta selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013). Pendidikan perlu diselenggarakan dengan baik agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Penyelenggaraan pendidikan yang paling utama terjadi di sekolah. Proses belajar mengajar adalah salah satu kegiatan pendidikan yang terjadi di lembaga formal yaitu sekolah. Proses belajar mengajar menjadi aspek penting dalam proses menyalurkan ilmu dari pendidik yaitu guru ke murid atau siswa.

Menurut Ahmad Tafsir (Abdullah. 2022) mengajar adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor guna meningkatkan pengetahuan anak didik, lebih cakap berpikir kritis, sistematis dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu. Mengajar memerlukan persiapan atau perencanaan serta konsep yang jelas agar materi yang diajarkan atau disampaikan oleh pendidik dapat terserap dengan jelas oleh peserta didik. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar seorang pendidik perlu melakukan persiapan agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan dapat mencapai tujuan (Kurniawan, dkk. 2023) Terkadang kurangnya persiapan membuat minat belajar siswa terhadap materi menjadi berkurang dan berdampak pada pemahaman siswa yang tidak maksimal. Apabila siswa memiliki ketertarikan terhadap suatu pembelajaran maka siswa akan memiliki minat belajar serta semangat yang tinggi.

Guru selalu diharapkan inovatif dan kreatif dalam mengelola bahan ajar dan ruang kelas. Menciptakan suasana kelas yang menarik, antusias dan aktif merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru. Menurut Nana Sudjana (Indrawan, dkk. 2019) suatu pengajaran akan berhasil jika guru memiliki kompetensi: 1) Guru mampu menjabarkan bahan pelajaran dalam berbagai bentuk, 2) guru mampu merumuskan tujuan, 3) menguasai cara belajar efektif, 4) mampu bersikap positif terhadap profesinya, 5) terampil dalam membuat alat peraga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, 6) terampil dalam berinteraksi yang edukatif dengan peserta didik, 7) terampil menggunakan metode-metode pembelajaran, 8) guru mampu memahami sifat dan karakteristik peserta didik. Namun dalam praktiknya, masih banyak guru yang belum melakukan inovasi dalam pembelajaran. Sebagian besar guru hanya memberikan pembelajarannya melalui metode ceramah tanpa menggunakan media belajar dan kurangnya pembelajaran dua arah yaitu guru ke peserta didik dan peserta didik ke guru. Pembelajaran klasikal dengan ceramah dan tanya jawab menyebabkan pembelajaran hanya bersifat *teacher oriented*, atau "berpusat pada guru", di mana tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara optimal. Pembelajaran yang diberikan harus berpusat pada siswa agar tujuan dapat dicapai secara maksimal. Sanjaya W (2006:135) mengatakan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ialah suatu pendekatan yang memfokuskan kegiatan belajar pada aktivitas peserta didik secara optimal agar memperoleh hasil yang maksimal berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Rusmono (2012:6), belajar adalah kegiatan atau usaha yang disengaja, bertujuan, dan terarah agar orang lain mengalami pembelajaran dan orang lain mengalami perubahan yang bertahan lama. Dalam kegiatan belajar peserta didik memiliki peran aktif sebagai subjek belajar sehingga aktivitas belajar tidak hanya sekedar mendengar dan

mencatat materi dari guru. Adanya interaksi yang aktif bukan hanya antara guru dan peserta didik tetapi juga antar peserta didik yang satu dengan yang lain yang akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Interaksi antar siswa tersebut juga dapat berupa kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Kartadinata (2012:295), "kerja sama adalah usaha untuk menggunakan ide setiap orang, membantu dalam pekerjaan, bersahabat dengan setiap orang dalam kelompok, membuat kompromi, mendorong setiap orang untuk berpartisipasi". Sikap bekerja sama sangat penting diperlukan dalam kegiatan kelompok karena dalam suatu kelompok diperlukan interaksi yang baik antar anggotanya. Bekerja sama tidak hanya mengandalkan kemampuan salah satu anggota tetapi kemampuan semua anggota kelompok. Pentingnya sikap gotong royong didukung oleh pendapat Soekanno (2012: 66) bahwa bentuk dan model gotong royong dapat dijumpai pada semua kelompok, sehingga perlu dibiasakan sejak kecil, baik dalam keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat atau keluarga. Dengan bekerja sama dapat membantu anak dalam menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk saling menghargai, dan membangun tujuan bersama.

Kurangnya kemampuan bekerja sama terlihat ketika dilakukan observasi kegiatan belajar mengajar di kelas V SD Kanisius Babadan pada bulan Mei 2023. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, namun belum sepenuhnya mencapai perspektif sikap, khususnya sikap kerja sama. Penyebab yang ditemukan di antaranya 1) guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja secara kelompok, 2) penggunaan model atau metode pembelajaran yang terbatas, 3) kurangnya inovasi dalam kegiatan pembelajaran seperti belum adanya kegiatan *ice breaking* atau *games*. Selain itu permasalahan yang tampak dari siswa yaitu 1) adanya sikap membeda-bedakan teman, 2) saling berkelompok dan tidak suka berbaur, 3) kurang berinteraksi dengan teman sebaya.

Permasalahan lain yang terjadi pada kelas V SD Kanisius Babadan yaitu hasil belajar yang dimiliki oleh siswa sangat rendah. Menurut pak Supriyana wali kelas V SD Kanisius Babadan sebagian besar peserta didik memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal, hal ini dapat dilihat dari data tes formatif yang dilakukan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar IPS masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata kriteria ketuntasan minimal, terutama pada materi Interaksi manusia dengan lingkungan. Berdasarkan keterangan wali kali kelas, peneliti akan melakukan sebuah penelitian untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada penjelasan guru dan materi saja, peserta didik jarang untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga timbul rasa bosan yang dialami oleh siswa sehingga menimbulkan rasa bosan dalam proses pembelajaran. Kebosanan siswa menyebabkan konsentrasi dan minat siswa dalam pembelajaran menjadi rendah.

Berdasar permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk menjadi solusi permasalahan di atas. Menurut Rusman (Rusman, 2010) model pembelajaran PBL merupakan suatu aktivitas dalam kegiatan belajar yang dapat mengasah kompetensi berpikir peserta didik melalui belajar secara berkelompok atau grup yang terstruktur sehingga peserta didik dapat memberdayakan, melatih, menguji, dan meningkatkan kemampuan berpikirnya.. Sedangkan Kamdi berpendapat bahwa model pembelajaran PBL memiliki peranan sebagai model atau pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam beberapa langkah sehingga siswa dapat langsung terlibat dalam pembelajaran dan mengasah keterampilan memecahkan masalah (Yuafian & Astuti, 2020). Model pembelajaran berbasis masalah menitikberatkan pada peserta didik sebagai pusat belajar (*student center*) yang mendorong siswa untuk belajar secara berkelompok untuk mengatasi permasalahan didunia nyata. Menurut Tan PBL memiliki ciri-ciri seperti belajar melalui "pemberian masalah", biasanya masalah yang sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran kelompok aktif, perumusan masalah dan identifikasi kesenjangan dalam pemahaman, belajar mandiri dan pengambilan kembali

materi terkait masalah, dan presentasi. solusi untuk masalah (Amir, 2009). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memberikan kondisi untuk meningkatkan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan nyata untuk menumbuhkan budaya berpikir di kalangan siswa. Tahapan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut. 1) Orientasi siswa terhadap masalah. 2) mengatur siswa untuk belajar. 3) bimbingan pengalaman individu/kelompok. 4) mengembangkan dan mempresentasikan karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru/peneliti di dalam kelas dengan menggunakan kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui kegiatan siklus tertentu. (Dewi, Bayu, & Aspini, 2021). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin yang terdiri dari beberapa siklus dan memiliki 4 tahapan yaitu. 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Babadan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Kanisius Babadan sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 pada bulan Mei tahun 2023. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, angket kerja sama, dan tes untuk mengukur hasil belajar.

Data yang dianalisis adalah jenis data kualitatif dari hasil perolehan penilaian oleh guru kelas dan juga dari hasil evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik. Untuk data kualitatif diperoleh melalui kegiatan mengisi kuesioner oleh peserta didik. Proses analisis data ini melalui 4 tahap yaitu tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan kesimpulan.

Teknik analisis data yang diperoleh adalah kuantitatif deskriptif. Penerapan model pembelajaran PBL dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar jika hasil belajar yang dicapai siswa mencapai nilai minimal 75,00 dan peserta mencapai kriteria tinggi minimal untuk mengukur sikap kerja sama. Sedangkan penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata hasil belajar dan sikap kerja sama mencapai persentase 75% dari keseluruhan peserta didik dalam kelas. Dalam menentukan pencapaian setiap aspek dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, perhitungan hasil belajar dan sikap kerja sama dibuat dengan kriteria skor berdasarkan *mean* ideal (M) dan standar deviasi ideal (SD) yang kemudian skor setiap variabel dikelompokkan ke dalam kategori skor yang berdasarkan rumus pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kategori skor dengan lima interval (Arikunto;2010)

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	X >M+1,8SD
Tinggi	M+0,6SD<X≤M+1,8SD
Sedang	M-0,6SD<X≤M+0,6SD
Kurang	M-0,6SD<X≤M-0,6SD
Sangat Kurang	X<M-1,8SD

Keterangan:

$$\mathrm{M} = \frac{1}{2}\ (\text{nilai tertinggi} + \text{nilai terendah})$$

$$\mathrm{SD} = \frac{1}{6}\ (\text{nilai tertinggi} + \text{nilai terendah})$$

Berdasarkan data yang telah dikonversi tersebut, data hasil angket sikap kerja sama yang diperoleh dari penelitian dapat disederhanakan menjadi:

Tabel 2. Kategori Skor Skala Sikap Kerja sama

Kategori	Interval
Sangat Tinggi	X > 39
Tinggi	33<X≤39
Sedang	27<X≤33
Kurang	21<X≤27
Sangat Kurang	X<21

Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa kelas V SD Kanisius Babadan sehingga sikap kooperatif dan hasil belajar siswa meningkat. Model pembelajaran berbasis masalah membimbing siswa untuk memahami masalah yang dihadapinya, mencari informasi, mengetahui cara memecahkan masalah dan menyelesaikannya dengan benar. Pembelajaran ini dapat membimbing siswa untuk mencari informasi, merencanakan, melengkapi dan mengkomunikasikan hasil belajar.

Secara terperinci tahapan-tahapan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

   Perencanaan diawali dengan identifikasi masalah di kelas V SD Kanisius Babadan yaitu melihat kondisi kelas dan mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan.
2. Pelaksanaan (*Action*)

   Kegiatan ini merupakan penerapan perancangan model pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan dibagi menjadi 2 kegiatan pembelajaran IPS. Setiap pembelajaran berkaitan dengan satu sub pokok bahasan, yaitu materi berupa interaksi manusia dengan lingkungan. Kegiatan pembelajaran siklus I membahas materi tentang bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan, pada siklus II memecahkan masalah-masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan.
3. Pengamatan (Observasi)

   Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS oleh observer pada setiap sesi pembelajaran. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengecek apakah peserta didik berhasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.
4. Refleksi (reflektion)

   Refleksi dilaksanakan melalui peninjauan kembali apa saja yang sudah dilakukan selama kegiatan penelitian dan merevisi hasil untuk pembelajaran IPS pada kegiatan berikutnya, yaitu mengevaluasi setiap tindakan pembelajaran apakah masih terdapat kekurangan ataupun kelebihan serta masalah yang akan muncul

Setelah dilakukan kegiatan pra siklus memperoleh hasil bahwa sikap kerja sama dan hasil belajar pada muatan pelajaran IPS peserta didik kelas V SD Kanisius Babadan dalam kategori rendah. Pelaksanaan tindakan pra siklus pada penelitian ini dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran ceramah dan penugasan. Proses pembelajaran IPS terhambat karena siswa terlihat kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga masih ada siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Jumlah orang yang lulus KKM lebih sedikit dibandingkan yang tidak. Tingkat hasil belajar pada pra siklus masih tergolong rendah. Selanjutnya peneliti melaksanakan perencanaan

pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar. Adapun data hasil belajar peserta didik pada pra siklus, siklus I, dan siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil belajar pra siklus, siklus I, siklus II

Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rata-rata	73,00	76,00	82,00
Peserta didik yang tidak tuntas	9	6	4
Peserta didik yang tuntas	13	16	18
Persentase ketuntasan belajar	59%	72%	82%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas V SD Kanisius Babadan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II maka penelitian ini dihentikan pada siklus II. Kriteria keberhasilan penelitian sudah tercapai yaitu ketuntasan belajar >75% dari keseluruhan peserta didik pada muatan pembelajaran IPS. Hasil penelitian pra siklus memperoleh beberapa masalah dilihat dari hasil nilai ulangan harian peserta didik kelas V muatan pelajaran IPS dengan rata-rata nilai peserta didik yaitu 73,00 . Subjek penelitian berjumlah 22 peserta didik hanya 9 peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal atau 59%. Setelah dilakukan penelitian tindakan dengan model pembelajaran *problem based learning* mengalami peningkatan pada aspek hasil belajar. Pada siklus I hasil belajar peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 16 anak atau 72%, sedangkan pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang mencapai ketuntasan sebanyak 18 anak atau 82%. Pada bagian ini, akan dipaparkan hasil data penelitian tentang sikap kerja sama peserta didik kelas V SD Kanisius Babadan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil data pra siklus, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Skala Sikap Kerja Sama

Rentang Skor	Kriteria	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
X > 39	Sangat Tinggi	-	9 (41%)	11(50%)
33 < X ≤ 39	Tinggi	10 (45%)	7 (32%)	9 (41%)
27 < X ≤ 33	Sedang	12 (55%)	6 (27%)	2(9%)
21 < X ≤ 27	Kurang	-	-	-
X<21	Sangat Kurang	-	-	-

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa perbandingan kerja sama peserta didik terjadi peningkatan mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada kegiatan pra siklus peserta tidak mencapai kategori sangat tinggi, siswa dengan kategori tinggi sebanyak 10 peserta didik, peserta didik dengan kategori sedang sebanyak 12 anak. Hasil penelitian tindakan dengan model *problem based learning* sikap kerja sama siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I peserta didik yang memiliki kriteria sangat tinggi sebanyak 9 anak, peserta didik dengan kriteria tinggi sebanyak 7 anak, dan pada kriteria sedang sebanyak 6 anak. Pada siklus II peserta didik yang memiliki kriteria sangat tinggi sebanyak 11 anak, peserta didik dengan kriteria tinggi sebanyak 9 anak, dan pada kriteria sedang sebanyak 2 anak. Berdasar angket penilaian sikap Kerja sama dengan model pembelajaran PBL dan penugasan secara berkelompok dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar muatan pelajaran IPS peserta didik kelas V SD Kanisius Babadan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mariani (2017) bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam upaya meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik, model PBL dimodifikasi dengan memberikan kesempatan peserta didik

untuk menyelesaikan permasalahan secara berkelompok. Rusman (2010) menyatakan bahwa melalui model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam sikap bekerja sama. Model ini juga mampu membantu seorang guru untuk menarik minat belajar peserta didik dan memungkinkan peserta didik menggali informasi, membuat rencana, menyelesaikan permasalahan, dan menyampaikan hasil diskusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih paham tentang materi interaksi manusia dengan lingkungan yang diterapkan melalui model pembelajaran *problem based learning,* sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar peserta didik, terbukti dengan nilai rata-rata kelas V yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh adalah 73,00, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh adalah 76,00, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,00. Hasil ini telah mencapai target kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75,00. Selain itu sikap kerja sama juga mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Pada tahap pra siklus 8 USDBSH 2023-"Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab" sikap kerja sama peserta didik pada kriteria minimal tinggi sebanyak 10 anak atau 45%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 16 (73%) anak dengan kriteria tinggi dan sangat tinggi, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 20 (91%) anak dengan kriteria tinggi dan sangat tinggi.

Daftar Pustaka

Abdullah, Maswan. (2022). *Mengajar tanpa menggurui*. Araska

Amir, M. T. (2009). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning: Bagaimana pendidik memperdayakan pemelajar di era pengetahuan.* Kencana.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur suatu penelitian tindakan praktik.* PT Rinaeka Cipta.

Dewi, W. P., Bayu, W., & Aspini, N. A. (2021). Model pembelajaran problem based learning meningkatkan hasil belajar tematik (muatan pelajaran IPA) pada siswa kelas IV SD. *Journal For Lesson Learning Studies*, 158-164.

Indrawan, Irjus., dkk. (2019). *Guru profesional.* Lakeisha

Kartadinata, S. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter.* Bumi Aksara.

Kurniawan, Andri., dkk. (2023). *Strategi pembelajaran*. PT Global Eksekutif Teknologi

Mariani, E. (2017). Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika (INPAFI). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika,* 1(1), 7-16.

Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 2.

Rusman. (2010). *Metode-metode pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru.* PT Raja Grafindo Persada.

Rusmono. (2012). *Strategi pembelajaran dengan problem based learning itu perlu: untuk meningkatkan profesionalitas guru.* Galia Indonesia.

Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi pembelajaran.* Kencana Prenada Media Group

Soekanto. (2012). *Sosiologi suatu pengantar.* Rajawali Press.

Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 17-24.

ANALISIS MASALAH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN PADA PROSES PEMBELAJARAN

Nindya Reza Ostiyani[1], R. Eka Murtinugraha[2], Riyan Arthur[3]
[1,2,3]*Universitas Negeri Jakarta*
**Email : nindyarezaostiyani_1503618071@mhs.unj.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan awal yang berpengaruh terhadap pemilihan media pembelajaran berbasis audio, visual, dan audiovisual. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan daftar pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah informasi yang didapat. Terdapat tiga jenis media pembelajaran, yakni audio, visual, dan audiovisual. Selain itu terdapat beberapa penyebab perlunya digunakan media dalam proses pembelajaran, antara lain kurangnya motivasi dalam pembelajaran konvensional sehingga membutuhkan media pembelajaran yang bervariasi. Karena beberapa guru yang cenderung menggunakan media pembelajaran konvensional secara berlebih tanpa adanya variasi media pembelajaran, hal ini membuat peserta didik merasa bosan karena media belajar yang monoton. Hal ini pun berdampak negatif pada minat serta motivasi peserta didik.

Kata kunci: Media Pembelajaran, media audio, media audiovisual, media visual

Abstract

This research aims to describe the initial problems that affect the selection of audio, visual, and audiovisual-based learning media. The method used in this research is literature study. Data collection is carried out by collecting a bibliography, reading and recording, and processing the information obtained. There are three types of learning media, namely audio, visual, and audiovisual. In addition, there are several reasons for the need to use media in the learning process, including the lack of motivation in conventional learning so that it requires varied learning media. Because some teachers who tend to use conventional learning media make students feel bored because it seems monotonous which has an impact on the interest and motivation of students

Keywords: *Audio media, audiovisual media, learning media, visual media*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi berdampak pada banyak kegiatan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam ranah pendidikan (Nurrita, 2018). Salah satu dampak dari perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan adalah dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh yang mampu diatasi dengan media *online*. Namun demikian penerapan pembelajaran *online* secara menyeluruh kurang ideal sehingga memerlukan perlakuan lebih lanjut untuk menciptakan media pembelajaran yang variatif untuk jangka waktu panjang (Nurhayanti et al., 2021).

Media pembelajaran merupakan alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan pada proses pembelajaran dengan sebuah perencanaan sehingga tercipta situasi belajar yang kondusif di mana mahasiswa dapat belajar secara efektif dan efisien (Arthur et al., 2019). Media pembelajaran berfungsi sebagai jembatan dalam penyampaian materi sehingga menjadikan media pembelajaran sebagai salah satu faktor penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Harsiwi & Arini, 2020). Salah satu contoh dari tidak sesuainya pemilihan media pembelajaran adalah kurang maksimalnya pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai karena pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat

(Aghni, 2018). Terdapat beragam bentuk media pembelajaran seperti buku, *tape recorder*, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer (Firmadani, 2020). Seiring dengan berkembangnya zaman sampai saat ini memasuki era digital, maka muncul media pembelajaran yang dapat diakses secara *online* yang kemudian disebut sebagai media pembelajaran elektronik.

Media pembelajaran elektronik pada era digital ini sudah banyak di gunakan oleh lembaga pendidikan (Trisiana, 2020). Selain kegunaannya yang menguntungkan mahasiswa karena mampu mengakses materi sesuai kebutuhan dari mana saja dan kapan saja, media pembelajaran elektronik juga mudah digunakan oleh dosen, cepat, serta biaya yang dikeluarkan tidak banyak (Atikahani et al., 2018). Saat ini terdapat banyak media pembelajaran elektronik yang mampu membantu proses pembelajaran baik daring maupun luring (Dewi et al., 2018). Media pembelajaran ini beragam mulai dari berbasis audio, visual, sampai dengan audiovisual yang mampu diakses melalui berbagai perangkat, salah satunya adalah android yang mampu membuat mahasiswa memahami konsep lebih mendalam (Kurniawati & Nita, 2018). Masing-masing media pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri sebagai dasar pemilihan untuk digunakan pada setiap karakteristik belajar yang dimiliki mahasiswa. Pemilihan media pembelajaran elektronik menjadi hal penting yang harus diperhatikan agar mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga mampu mengoptimalkan proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa serta (Audie, 2019).

Media pembelajaran audio

Media pembelajaran audio merupakan media yang hanya memiliki unsur suara atau hanya dapat didengar (Lestari et al., 2018). Terdapat hubungan yang erat antara media pembelajaran audio dengan tujuan pembelajaran. Dari segi psikomotor, media ini digunakan untuk mengajarkan media keterampilan verbal. Dari segi afektif media ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dan dari segi kognitif media audio digunakan untuk mengajarkan berbagai prinsip dan aturan (Pito, 2018). Media pembelajaran audio dinilai sangat menarik karena mampu mengembangkan nilai pengetahuan dan daya imajinasi, serta inovatif (Barliana, 2015). Salah satu bentuk media pembelajaran audio yang saat ini tersedia adalah *podcast*. *Podcast* merupakan rekaman audio yang dapat diputar secara *online* maupun offline dengan menggunakan aplikasi seperti Google *Podcast* dan Spotify (Lavircana et al, 2020). Pendengar bisa bebas berimajinasi meskipun hanya dengan mendengar suara karena suara memiliki sebuah komponen visual yang mampu menciptakan sebuah gambar dalam benak pendengar yang biasa disebut *theatre of mind* (Rusdi, 2012). Selain itu *podcast* juga dinilai lebih bervariasi, fleksibel, dan lebih dapat dinikmati jika dibandingkan dengan konten visual (Nugroho & Irwansyah, 2021). *Podcast* dapat di terapkan pada berbagai macam mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran matematika (Susilowati et al., 2020).

Media pembelajaran visual

Media pembelajaran visual merupakan media yang hanya mampu untuk dilihat tanpa adanya suara seperti media cetak grafis, media cetak verbal, dan media visual non-cetak yang mampu memberikan tampilan nyata dari fenomena yang dipelajari (Mayasari et al., 2021). Terdapat tiga prinsip efektif dari penerapan media pembelajaran visual, yakni keterpaduan, kesederhanaan, dan penekanan (Hae et al., 2021). Media pembelajaran visual mampu mewakili sesuatu yang sulit diungkapkan oleh guru melalui tekstur, bentuk, warna dan garis dalam penyajiannya sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar bagi peserta didik (Sari & Lestari, 2018). Media pembelajaran visual juga mampu membantu peserta didik untuk fokus dan menarik perhatian mereka karena dapat memperlihatkan gambar, bagan, peta, strategi dan konsep.

Media pembelajaran audiovisual

Media pembelajaran audiovisual merupakan gabungan antara media audio dan media visual yang dapat menunjang proses pembelajaran serta penyajian bahan ajar kepada peserta

didik (Fatimah et al., 2022). Media audiovisual mampu melatih fokus dan konsentrasi peserta didik, seperti penayangan video yang menarik perhatian peserta karena merasa seperti mengalami secara nyata apa yang mereka lihat dari video tersebut. Hal ini dikarenakan media audiovisual mampu menampilkan realitas dari suatu materi (Susilo, 2020). Media pembelajaran audiovisual mampu memelihara eksplorasi, memperkaya lingkungan belajar, serta mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pemikirannya serta mengembangkan pembicaraan (Rahmatullah et al., 2020). Salah satu contoh media pembelajaran audiovisual adalah *flipbook* digital yang dinilai menarik, interaktif, komunikatif dan menunjang pemahaman peserta didik (Aida et al., 2020). Contoh lain dari media pembelajaran audiovisual adalah program *slide* suara atau *soundslide* (Gabriela, 2021)

Metode

Penelitian ini mendeskripsikan permasalahan awal yang berpengaruh terhadap pemilihan media pembelajaran berdasarkan jenis gaya belajar peserta didik (Nurhidayati et al., 2019), baik berupa media audio, visual, maupun audiovisual. Hal ini karena setiap siswa memiliki gaya belajar tersendiri yang membantu mereka memahami materi yang di sampaikan. Pemilihan media pembelajaran yang beragam memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merasakan pengalaman menggunakan media pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur di mana pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan daftar pustaka terkait media pembelajaran terlebih dahulu, kemudian membaca dan mencatat hal penting yang berhubungan dengan media pembelajaran dan permasalahannya, serta mengolah informasi yang didapat (Pratama & Dermawan, 2020). Artikel terkait media pembelajaran yang dijadikan referensi dengan total 21 jurnal dari 7 tahun terakhir, merupakan artikel yang membahas mengenai penggunaan media pembelajaran audio sebanyak 9 jurnal, visual sebanyak 5 jurnal, dan audiovisual sebanyak 7 jurnal, serta memiliki hasil penelitian terkait penyebab dari penggunaan media pembelajaran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat tiga jenis media pembelajaran berdasarkan jenis gaya belajar peserta didik, yaitu media pembelajaran audio, visual, dan audiovisual. Terjadinya masalah pada pembelajaran dikarenakan kurang kreatifnya pendidik pada saat pemilihan media pembelajaran menjadi penyebab utama hasil belajar yang dicapai peserta didik tidak maksimal. Berikut merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan ketika menemukan permasalahan tertentu dalam pembelajaran:

Tabel 1. Masalah penggunaan media pembelajaran

No.	Masalah penggunaan media pembelajaran	Alternatif media pembelajaran
1	Kurang efektif dan efisien	Audio (*Podcast*)
2	Media pembelajaran monoton	Visual (Canva) Audiovisual
3	Kurangnya motivasi peserta didik	Audio (*Podcast*) Audiovisual
4	Kurang variasi	Audiovisual (Video Pembelajaran)
5	Media selain buku teks atau *slide* presentasi	Visual (Komik) Audiovisual

Terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan data terkait pemilihan media pembelajaran berbasis audio, visual, maupun audiovisual. Berikut ini akan diuraikan data penelitian berdasarkan masing-masing media pembelajaran, yaitu media pembelajaran berbasis audio, visual, serta audiovisual.

Media pembelajaran audio

Berdasarkan data yang diperoleh dari analisis kebutuhan pada 32 mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, diketahui bahwa 34.4 persen mahasiswa merasa media pembelajaran yang digunakan kurang menarik, sehingga 25 persen mahasiswa menganggap media pembelajaran yang ada kurang menambah motivasi belajar mahasiswa. Hal ini didukung juga dengan 37.5 persen mahasiswa yang menganggap media pembelajaran yang digunakan kurang efektif serta efisien. Oleh karenanya dikembangkan media pembelajaran audio berbasis *Podcast* untuk meningkatkan motivasi belajar karena lebih bervariasi dan fleksibel untuk digunakan, dengan hasil validasi sebesar 84 persen yang termasuk kategori sangat layak.

Di samping itu, Pinto-Llorente et al., (2016) membuktikan bahwa persepsi dan sikap siswa terhadap teknologi pembelajaran khususnya *podcast* cukup positif. Hal ini didukung oleh adanya data 288 siswa dari 358 siswa (80,4 persen) yang baru pertama kali mengikuti pembelajaran dengan berbasis pembelajaran campuran, di mana 88,8 persen diantaranya tidak pernah menggunakan platform *e-learning* sebelumnya, 71,2 persen diantaranya memilih *e-Learning* untuk belajar secara mandiri. Disamping itu, 37,3 persen siswa memilih untuk menggunakan podcast hampir setiap waktu dan 36,2 persen diantaranya memilih untuk menggunakan *podcast* setiap kali. Mayoritas siswa 51,5 persen (n ¼ 185) menggunakan *podcast*. Hal ini menunjukkan bahwa *podcast* sudah diterima dengan baik oleh semua kalangan termasuk pendidikan setelah terbukti efektif dan efisien untuk di gunakan untuk mengajarkan prinsip dan aturan sehingga menambah nilai pengetahuan siswa (Pinto et al, 2016).

Media pembelajaran visual

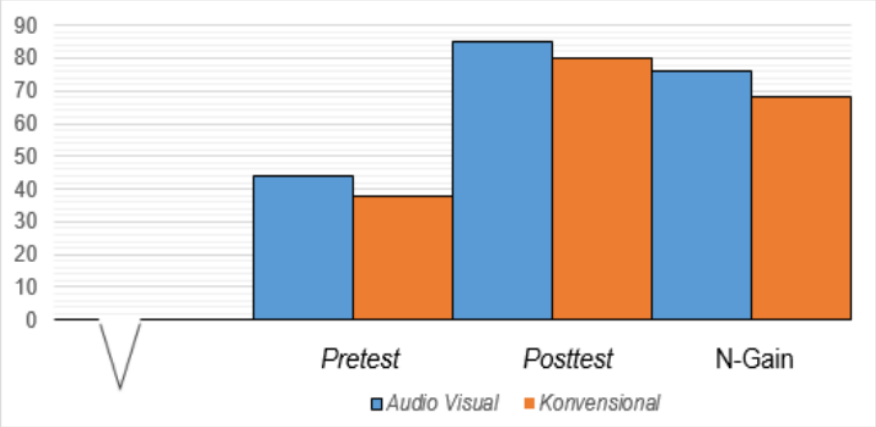
Berdasarkan data yang diperoleh dari 50 mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta, dapat diketahui bahwa mahasiswa membutuhkan media pembelajaran selain dari buku teks dan juga *slide* pada mata kuliah Konstruksi Bangunan 1 yang ditunjukkan dengan hasil persentase yang diperoleh sebanyak 96,6 persen. Di samping itu, 79.3 persen mahasiswa menyatakan bahwa dosen mata kuliah kurang mampu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Maka, dapat diketahui bahwa sebanyak 96.6 persen mahasiswa tertarik untuk menggunakan media pembelajaran berbentuk komik karena mampu mengungkapkan sesuatu dengan lebih detail, sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi serta minat belajar mahasiswa (Ayu et al., 2019).

Di sisi lain, dalam penelitian yang dilakukan pada SMA Pertiwi 2 Padang, ditemukan bahwa terdapat berbagai media pembelajaran yang tersedia untuk mata pelajaran biologi, namun guru lebih memilih untuk menggunakan LKPD dan Microsoft Power Point, sehingga peserta didik merasa bosan karena gaya pembelajaran yang monoton. Hal ini pun berdampak pada motivasi dan minat dalam belajar siswa. Maka dari itu, dilakukan analisis kebutuhan pada 24 peserta didik kelas XI MIA dengan menyebarkan lembar observasi terkait cara belajar pada peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa ternyata 56.6 persen peserta didik memiliki cara belajar visual. Hal tersebut menjadi dasar penelitian penggunaan media pembelajaran *Canva* untuk materi Sistem Gerak yang menyangkut sistem serta proses dan banyaknya organ yang terlibat, sehingga mampu meningkatkan fokus dan menarik perhatian siswa dengan hasil akhir penelitian dikategorikan valid (Analicia & Yogica, 2021).

Media pembelajaran audiovisual

Penelitian dilakukan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri Babakan 01. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar permasalahan yang ditemukan, yaitu terdapat sebagian peserta didik mencapai hasil kognitif yang sesuai dengan KKM. Salah satu faktor yang menyebabkan sebagian peserta didik tidak mencapai hasil yang sesuai dengan KKM adalah penggunaan media pembelajaran yang ada belum maksimal, sehingga peserta didik merasa bosan dan tidak tertarik dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terhadap 65 peserta didik dengan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan adanya peningkatan terhadap hasil kognitif pada sub tema 1 Keberagaman

Budaya Bangsaku setelah menggunakan media pembelajaran. Di samping itu, terdapat pula perbedaan hasil kognitif pada sub tema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku dalam kelompok siswa yang menggunakan media pembelajaran audio visual dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penemuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran audiovisual mampu menarik perhatian sehingga siswa fokus dan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung (Novita et al., 2019).



Gambar 1. Perbedaan Hasil Belajar Kognitif pada Subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku (Sumber: Novita et al, 2019)

Berdasarkan meta analisis yang dilakukan pada tahun 2020 menggunakan 14 artikel jurnal nasional tentang media pembelajaran pada mata pelajaran biologi 10 tahun terakhir, diperoleh data bahwa media pembelajaran audio visual atau video merupakan media pembelajaran yang paling banyak digunakan, yaitu sebanyak 23.4 persen. Hal ini terjadi karena lebih banyak materi berupa konsep, teori, perhitungan sederhana, dan proses pada mata pelajaran biologi yang lebih mudah dijelaskan menggunakan media audiovisual, yang memperkaya lingkungan belajar dengan menampilkan realitas dari suatu materi (Surata et al., 2020).

Tabel 2. Distribusi Jenis Media

No.	Jenis Media	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Δ
1	Audio visual/Video	3	21.43	0.78
2	Torso	1	7.14	0.00
3	*Genetic Vocabulary Card*	1	7.14	-
4	Powerpoint	1	7.14	0.94
5	Media Berbasis Android	1	7.14	0.00
6	Multimedia	3	21.43	2.00
7	Blended Learning Media	1	7.14	-
8	Media pembelajaran	1	7.14	-

Sumber: Surata et al, 2020

Kesimpulan

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar, yaitu peserta didik yang mampu memahami materi yang telah disampaikan dengan baik oleh pengajar. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sangat mendukung untuk peserta didik memahami materi. Salah satu peran media dalam pembelajaran adalah menjadi jembatan informasi, sehingga pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sangat dibutuhkan. Terdapat tiga jenis media pembelajaran berdasarkan jenis gaya belajar peserta didik, yakni audio yang merupakan media dengar, kemudian visual yang dikenal sebagai media lihat, dan yang terakhir adalah audiovisual yang merupakan gabungan antara media audio dan visual. Apabila media pembelajaran yang sudah ada belum cukup efektif dan efisien untuk digunakan, maka media pembelajaran audio dapat dimanfaatkan sebagai

media pembelajaran alternatif. Di samping itu, jika terdapat kendala seperti media pembelajaran yang monoton seperti penggunaan buku teks atau *slide* presentasi, maka media pembelajaran visual seperti *Canva* dan *Komik* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif yang mampu menarik perhatian pelajar. Apabila terdapat masalah seperti kurangnya motivasi peserta didik serta pembelajaran yang kurang bervariasi, media audiovisual dapat dimanfaatkan untuk menambahkan variasi media belajar yang menarik yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik akan merasa tidak terlalu tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan media monoton, kurang variasi dan membosankan. Maka dari itu, penerapan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, entah dalam bentuk media audio, visual, maupun audiovisual sejak dini dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi belajar pelajar. Penerapan berbagai variasi media pembelajaran ini diharapkan mampu menunjang pembelajaran sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal dalam kalangan pelajar.

Daftar Pustaka

Aghni, R. I. (2018). Fungsi Dan Jenis Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *16*(1), 98–107.

Aida, L. N., Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *7*(1), 43–50. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/index

Analicia, T., & Yogica, R. (2021). Media Pembelajaran Visual Menggunakan Canva pada Materi Sistem Gerak. *Jurnal Edutech Undiksha*, *9*(2), 260–266. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/index

Arthur, R., Sekartaji, G. T., Maulana, A., & Dewi, L. K. (2019). Pengembangan Media Video Presentasi Pada Mata Kuliah Hidrologi Di Universitas Negeri Jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, *7*(2), 170–183. https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p170--183

Atikahani, V., Iriani, T., & Arthur, R. (2018). Pengembangan Media Flashcard Mata Kuliah Teknologi Beton Di Program Studi Pendidikan Vokasi Konstruksi Bangunan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, *7*(2), 9–16.

Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, *2*(1), 586–595.

Ayu, N. R., Arthur, R., & Neolaka, A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Konstruksi Bangunan 1. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, *8*(1), 40–46. https://doi.org/10.21009/jpensil.v8i1.10628

Barliana, L. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Cerita Pendek Yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Bagi Peserta Didik Pendidikan Menengah. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 1–7. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka

Dewi, N., Murtinugraha, R. E., & Arthur, R. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Teori Dan Praktik Plambing Di Program Studi S1 PVKB UNJ. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, *7*(2), 25–34. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil

Fatimah, W., Iskandar, A. M., Abustang, P. B., & Rosarti, M. S. (2022). Media Pembelajaran Audio Visual Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar IPS Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, *6*(6), 9324–9332. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3287

Firmadani, F. (n.d.). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*.

Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 104–113.

Hae, Y., Tantu, Y. R. P., & Widiastuti. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Visual Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *3*(4), 1177–1184. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.522

Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *4*(4), 1104–1113. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.505

Kurniawati, I. D., & Nita, S. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Journal of Computer and Information Technology* , *1*(2), 68–75. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/doubleclick

Lavircana, R., Herman, M., & Humaidi, M. A. (n.d.). Penggunaan Podcast Sebagai Media Hiburan dan Informasi Di Banjarmasin.

Lestari, I. D., Diah, H., & Lestari, F. A. P. (2018). Penggunaan Media Audio, Visual, dan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kepada Guru-Guru. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, *01*(01), 55–60.

Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)*.

Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). Penggunaan Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, *3*(2), 64–72.

Nugroho, I., & Irwansyah. (2021). Konvergensi Konten Audio di Media Online (Studi Kasus Podcast Detik.com). *Jurnal Komunikasi*, *15*(1), 55–70. https://doi.org/10.21107/ilkom.v15i1.9753

Nurhayanti, K., Pramitari, I. G. A. A., & Budiada, I. M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, *7*(2), 216–221. http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM

Nurhidayati, Asrori, I., Ahsanuddin, M., & Dariyadi, M. W. (2019). Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis PowerPoint dan Pemanfaatan Aplikasi Android Untuk Guru Bahasa Arab. *Jurnal Karinov*, *2*(3), 181–184.

Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, *03*(01), 171–187.

Pinto-Llorente, A. M., Sánchez-Gómez, M. C., García-Peñalvo, F. J., & Casillas-Martín, S. (2016). Students' Perceptions And Attitudes Towards Asynchronous Technological Tools In Blended-Learning Training To Improve Grammatical Competence In English As A Second Language. *Computers in Human Behavior*, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.071

Pito, A. H. (2018). Media Pembelajaran Dalam Perspektif AlQuran. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, *6*(2), 97–117.

Pratama, N. S., & Dermawan, D. A. (2020). Studi Literatur Model Blended Learning Pada Berbagai E-Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Vokasi/Kejuruan. *Jurnal IT-EDU*, *5*(1), 182–194.

Rahmatullah, Inanna, & Ampa, A. T. (2020). Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Aplikasi Canva. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, *12*(2), 317–327. www.canva.com.

Rusdi, F. (2012). Podcast Sebagai Industri Kreatif. *Seminar Nasional Inovasi Dan Teknologi (SNIT)*, 91–94. http://dewanpers.or.id/publikasi/buku/878-data-

Sari, D., & Lestari, N. D. (2018). Pengaruh Media Pembelajaran Visual Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa. *Jurnal Neraca*, *2*(2), 71–80.

Surata, I. K., Sudiana, I. M., & Sudirgayasa, I. G. (2020). Meta-Analisis Media Pembelajaran pada Pembelajaran Biologi. *Journal of Education Technology*, *4*(1), 22–27.

Susilo, S. V. (2020). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Untuk Meninigkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *6*(2). https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2100

Susilowati, R. D., Sutama, & Faiziyah, N. (2020). Application of Podcast on Spotify as a Mathematics Learning Media in the Middle of Covid-19 Pandemic. *JRPIPM*, *4*(1), 68–78.

Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *10*(2), 31–41.

KOMPARASI PELAKSANAAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) DALAM PEMBELAJARAN ANAK TUNARUNGU JENJANG DASAR DAN MENENGAH

Maria Simforiani Ulus[1], Ayuditya Widya Cahyani[2], Kristophorus Divinanto Adi Yudono[3*]

[1]*Universitas Sanata Dharma (Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281)*

[2]*SLB B Dena Upakara (Jalan Mangli No 5 RT 01/01, Sumberan Utara, Sumber, Wonosobo Barat, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, 56311)*

[3]*Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (Kampus Kota Madiun) (Jalan Manggis No 15-17, Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63131)*

**Email : kris.divinanto@ukwms.ac.id*

Abstrak

Pembelajaran anak tunarungu ditunjang dengan penerapan salah satu metode, yakni Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR digunakan sebagai metode pembelajaran anak tunarungu pada ragam jenjang, yakni jenjang dasar dan menengah. Tujuan penelitian adalah menganalisis pelaksanaan MMR dalam pembelajaran anak tunarungu jenjang dasar dan jenjang menengah. Analisis dilakukan dengan mengamati persamaan dan perbedaan penyelenggaraan MMR pada dua jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran anak tunarungu jenjang dasar dan menengah. Selain itu, data juga diperoleh berdasarkan wawancara guru kelas dan mata pelajaran. Penelitian dilakukan di SLB B Dena Upakara Wonosobo, sekolah tunarungu yang menyelenggarakan pembelajaran dengan menerapkan MMR. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan persamaan langkah MMR antara jenjang dasar dan menengah, yang terdiri atas percakapan, visualisasi, bacaan, kupasan isi, refleksi, penerapan, dan ekspresi. Perbedaan antara MMR jenjang dasar dan menengah terletak pada tahap visualisasi dan tahap bacaan. Tahap visualisasi jenjang tunarungu dasar memuat kalimat langsung yang diperoleh selama tahap percakapan (tahap MMR sebelumnya), sedangkan tahap visualisasi jenjang menengah memuat kalimat pernyataan tujuan pembelajaran. Tahap bacaan pada MMR jenjang tunarungu dasar menitikberatkan pemerolehan bahasa dan kosakata, sedangkan tahapan bacaan untuk jenjang tunarungu menengah berorientasi pada substansi pembelajaran.

Kata kunci: Dena Upakara Wonosobo, Metode Maternal Reflektif, pembelajaran anak tunarungu

COMPARISON OF THE IMPLEMENTATION OF THE MATERNAL REFLECTIVE (MMR) METHOD IN LEARNING DEAF CHILDREN AT THE PRIMARY AND SECONDARY LEVELS

1st Maria Simforiani Ulus[1], 2nd Ayuditya Widya Cahyani[2], 3rd Kristophorus Divinanto Adi Yudono[3*]

[1]*Universitas Sanata Dharma (Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281)*

[2]*SLB B Dena Upakara (Jalan Mangli No 5 RT 01/01, Sumberan Utara, Sumber, Wonosobo Barat, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, 56311)*

[3]*Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (Kampus Kota Madiun) (Jalan Manggis No 15-17, Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63131)*

**Email : kris.divinanto@ukwms.ac.id*

Abstract

Learning for deaf children is supported by the application of one method, namely the Reflective Maternal Method (MMR). MMR is used as a learning method for deaf children at various levels, namely elementary and secondary levels. The purpose of the study was to analyze the implementation of MMR in the learning of deaf children at the elementary and secondary levels. The analysis was conducted by observing the similarities and differences in the implementation of MMR at two different levels of education. Research is qualitative research with a case study approach. Data were obtained through observation of learning activities for deaf children at primary and secondary levels. In addition, data were also obtained based on interviews of class teachers and subjects. The research was conducted at SLB B Dena Upakara Wonosobo, a deaf school that organizes learning by applying MMR. Data analysis techniques use thematic analysis techniques. The results showed the similarity of MMR steps between the primary and secondary levels, consisting of conversation, visualization, reading, content peeling, reflection, application, and expression. The difference between primary and intermediate MMR lies in the visualization stage and the reading stage. The basic deaf level visualization stage contains direct sentences obtained during the conversation stage (the previous MMR stage), while the intermediate visualization stage contains sentences stating learning objectives. The reading stage at the basic deaf level MMR emphasizes language acquisition and vocabulary, while the reading stage for the intermediate deaf level is oriented towards the substance of learning.

Keywords: *Dena Upakara Wonosobo, Reflective Maternal Method, deaf children learning.*

Pendahuluan

Tunarungu menjadi salah satu kondisi yang dialami oleh sebagian kecil masyarakat di ragam belahan dunia. Salah satu negara dengan jumlah masyarakat tunarungu terbanyak adalah Indonesia (Mursalat et al, 2023). Seorang diklasifikasikan dalam kategori seseorang dengan kebutuhan khusus berdasarkan PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat 3. Tunarungu merupakan kondisi seseorang yang mengalami hambatan pendengaran sehingga berdampak pada kemampuan menerima informasi atau pengetahuan secara verbal atau dalam format audio (Haenudin, 2016). Meski demikian, terdapat klasifikasi tunarungu berdasarkan sisa pendengaran Terdapat lima kelompok tunarungu berdasarkan sisa pendengaran yang dihitung berdasarkan jumlah desibel, yang terdiri atas tunarungu ringan (*mild hearing losses*), sedang (*moderate hearing losses*), berat (*severe hearing losses*), sangat berat (*profound hearing losses*), dan hilang total (*total hearing losses*) (Haenudin, 2016; Putri et al 2022). Klasifikasi ini dilakukan dengan tujuan memudahkan guru atau institusi pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Terjadi hambatan atau kendala pada kemampuan reseptif bahasa seorang tunarungu. Gangguan pada indra pendengaran yang menjadi salah satu indra utama penerima bahasa, menyebabkan seorang tunarungu tidak dapat menerima informasi dalam bentuk suara. Kondisi ini menyebabkan proses penguasaan bahasa seorang tunarungu terhambat, mengingat proses pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang ditunjang oleh suara atau audio. Seorang tunarungu tidak dapat memahami bahasa yang disampaikan orang terdekat termasuk orang tuanya, jika tidak dilakukan dengan metode pemerolehan bahasa yang tepat. Pemerolehan bahasa seorang tunarungu perlu dilakukan dengan cara lain, seperti menggunakan teknik komunikasi oral, membaca teks, atau bahasa isyarat (*sign language*) (Haliza et al, 2020). Cara pemerolehan bahasa yang kemudian menjadi pedoman oleh sekolah-sekolah berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pembelajaran, khususnya pembelajaran tunarungu.

Sekolah berkebutuhan khusus tunarungu bergerak dengan kesadaran adanya keterbatasan pemerolehan bahasa seorang tunarungu, namun tidak mengecilkan potensi

kepemilikan bahasa. Penyelenggara pendidikan tunarungu berlandaskan prinsip keadilan bahwa pendidikan adalah hak seluruh masyarakat tanpa terkecuali sebagaimana tertulis pada pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 (Baniaturrohmah et al, 2023). Penyesuaian cara mengajar dan belajar dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi siswa tunarungu. SLB B Dena Upakara menjadi salah satu sekolah anak tunarungu yang menerapkan komunikasi oral dalam penyelenggaraan pembelajaran. Komunikasi oral merupakan sistem komunikasi yang memanfaatkan sisa pendengaran anak, serta membaca gerak bibir (Wahyuni, 2018). Komunikasi oral menjadi jenis komunikasi yang diselenggarakan oleh SLB B Dena Upakara Wonosobo. Interaksi guru dan siswa dalam kegiatan belajar dilakukan dengan membaca gerak bibir dan berbicara secara lisan.

Metode Maternal Reflektif (MMR) menjadi metode penunjang dalam pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi oral di sekolah ini. MMR merupakan metode yang mengadaptasi proses seorang ibu memberikan bahasa kepada anak kecil, yakni siswa memperoleh bahasa dengan meniru bahasa dari gurunya (Murdiyani et al, 2022). MMR diterapkan di SLB B Dena Upakara sejak jenjang TK hingga SMP. Meski demikian, kajian mengenai perbandingan penerapan MMR pada masing-masing jenjang masih terbatas dilakukan. Kajian MMR yang telah dilakukan sebelumnya, terbatas pada penyelenggaraan MMR pada suatu jenjang tertentu sebagai penunjang materi ajar, tanpa membandingkan pelaksanaan MMR antar jenjang (Cahyani 2019; Wahyuni et al, 2020; Ningsih et al, 2022). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis pelaksanaan MMR pada dua jenjang tunarungu di SLB B Dena Upakara, yakni jenjang SD dan SMP.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti merumuskan dua tujuan penelitian, Tujuan penelitian pertama adalah mendeskripsikan persamaan penyelenggaraan MMR antara jenjang SD dan SMP di SLB B Dena Upakara. Tujuan penelitian kedua adalah mendeskripsikan perbedaan penyelenggaraan MMR antara jenjang SD dan SMP di SLB B Dena Upakara. Penelitian difokuskan untuk menganalisis penyelenggaraan MMR dalam kegiatan belajar mengajar, bukan pada spesifikasi materi tertentu. Peneliti berfokus pada cara MMR diterapkan ketika digunakan untuk pada siswa di jenjang yang berbeda. Kajian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada disiplin ilmu pendidikan, kajian berkebutuhan khusus tunarungu, serta MMR sebagai metode pembelajaran tunarungu.

Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Metode Belajar Tunarungu

MMR adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan pada sekolah berkebutuhan khusus tunarungu. SLB B Dena Upakara Wonosobo telah menggunakan metode ini sejak awal karyanya sebagai lembaga pendidikan anak tunarungu. MMR merupakan metode pemerolehan bahasa secara ilmiah yang dilakukan melalui proses meniru bahasa, layaknya seorang anak yang meniru tuturan/bahasa ibunya (Murdiyani et al, 2022). Metode ini menekankan komunikasi lisan sebagai media pemerolehan bahasa. Komunikasi verbal/lisan menciptakan kebiasaan berbicara antara guru dan anak, layaknya seorang ibu yang senantiasa mengobrol dengan bayinya. Tingginya intensitas komunikasi antara ibu dan anak, menyebabkan anak berlatih berbahasa terus menerus hingga seorang anak dapat mengucapkan kata pertama hingga berkomunikasi secara lancar. MMR mengadaptasi proses tersebut, yakni dengan proses siswa meniru tuturan verbal/lisan dari gurunya (Murdiyani et al, 2022; Fia & Aninditya, 2020; Cahyani, 2019). Pemerolehan bahasa anak tunarungu melalui MMR dilakukan dengan proses siswa meniru ucapan gurunya dan guru memberi konteks terhadap bahasa yang telah dimiliki agar dapat digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini memungkinkan seorang tunarungu dapat mempelajari kemampuan berbahasa dan mempelajari konteks bahasa secara bersamaan.

Penggunaan MMR telah dibahas pada beberapa penelitian sebelumnya. TKLB tunarungu Pangudi Luhur Jakarta menggunakan MMR untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak tunarungu (Hasanah, 2022). MMR turut digunakan sebagai metode guna

meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa jenjang sekolah dasar luar biasa (Putri et al, 2021). Kemampuan interaksi sosial anak bahkan dapat turut dikembangkan dengan penerapan MMR guna menunjang seorang tunarungu dalam bersosial (Widayati et al, 2022). Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tersebut, menunjukkan bahwa MMR berperan dalam pengembangan bahasa tunarungu sehingga seorang tunarungu dapat memiliki keterampilan berbahasa dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian jenis kualitatif ini merupakan mengkaji atau menganalisis serta melaporkan suatu fenomena dalam bentuk narasi (Hennink et al, 2020). Fenomena yang menjadi subjek penelitian ini adalah penggunaan MMR dalam kegiatan pembelajaran siswa tunarungu jenjang dasar dan menengah. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan menyimpulkan persamaan beserta perbedaan penerapan MMR ketika digunakan pada jenjang dasar dan menengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Pemilihan pendekatan didasarkan pada karakteristik studi kasus yang menginterpretasi dan menyimpulkan suatu hal berdasarkan pengamatan dan pengumpulan informasi terperinci terhadap suatu pola peristiwa (Creswell, 2014). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yakni mendeskripsikan penyelenggaraan pembelajaran tunarungu dengan MMR serta menyimpulkan perbedaan penerapan MMR pada pembelajaran siswa tunarungu jenjang dasar dan menengah pertama di lokasi penelitian.

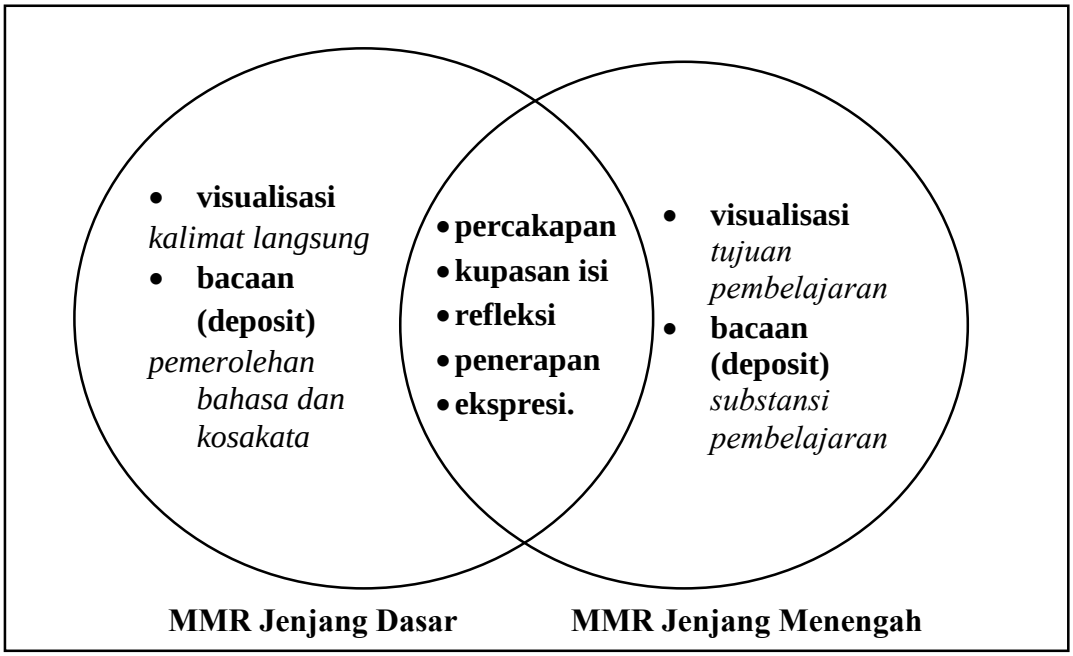
Lokasi penelitian terletak di SLB B Dena Upakara. Sekolah ini adalah sekolah khusus anak tunarungu yang berlokasi di Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Sejak awal didirikan pada tahun 1938 hingga saat ini, SLB B Dena Upakara menerapkan MMR sebagai metode penyelenggaraan pembelajaran. Pemilik dan pengelola sekolah ini adalah suster kongregasi Putri Maria dan Yosef (PMY). SLB B Dena Upakara adalah sekolah homogen dengan spesifikasi peruntukkan murid perempuan. Sekolah ini memiliki tiga jenjang, yakni jenjang usia dini, dasar, dan menengah pertama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan, yakni peneliti terlibat dekat atau terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data (Sukardi, 2021). Peneliti terlibat langsung dalam dinamika pembelajaran anak tunarungu di SLB B Dena Upakara Wonosobo selama 3 bulan. Pengamatan dilakukan pada kegiatan belajar siswa tunarungu jenjang dasar dan jenjang menengah pertama. Peneliti mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan praktik MMR pada dua jenjang belajar di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan dengan guru sebagai tunarungu jenjang SD dan SMP sebagai narasumber. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan pewawancara mengajukan pertanyaan tambahan di luar pertanyaan yang telah dipersiapkan agar memperoleh data terperinci (Sukardi, 2021). Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah catatan observasi/catatan lapangan, dan daftar wawancara.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sukardi, 2021). Reduksi data dilakukan dengan memilih data-data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, yang menunjang ketercapaian tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dengan mengemas pola yang muncul pada data dalam bentuk tabel. Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan interpretasi terhadap pola data dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Peneliti menyeleksi data observasi dan wawancara agar sesuai dengan MMR yang tengah dianalisis. Reduksi data dilakukan dengan cara peneliti menyusun perbandingan pelaksanaan MMR dalam bentuk tabel. Penarikan simpulan dilakukan berdasarkan persamaan dan perbedaan penyelenggaraan MMR pada dua jenjang pembelajaran tunarungu.

Hasil dan Pembahasan

MMR yang diselenggarakan SLB B Dena Upakara Wonosobo memiliki beberapa tahapan. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, tahapan penyelenggaraan MMR, terdiri atas percakapan, visualisasi, deposit (bacaan), kupasan isi, refleksi, penerapan, dan ekspresi. Tujuh tahapan ini lebih beragam dibandingkan dengan tahapan MMR pada penelitian sebelumnya, yang terdiri dari (1) *Perdati* (percakapan dari hati ke hati), 2) *Percami* (percakapan membaca ideovisual), 3) *Refleksi*, dan 4) *Percali* (percakapan linguistik) (Murdiyani et al, 2022). Terdapat kemiripan antara empat tahapan MMR yang diungkapkan Murdiyani dkk dan tahapan MMR yang diselenggarakan SLB B Dena Upakara. Tahapan percakapan selaras dengan *Perdati* (percakapan dari hati ke hati) yang mengutamakan kegiatan komunikasi lisan. Tahapan visualisasi, deposit (bacaan), dan kupasan isi selaras dengan *Percami* (percakapan membaca ideovisual) yang mengutamakan kegiatan pembentukan wacana penunjang pembelajaran berdasarkan aspek empiri siswa. Tahap refleksi dan penerapan selaras dengan refleksi dan *Percali* (percakapan linguistik) yang mengutamakan pembelajaran tata bahasa. Aspek pembeda pada tahapan MMR SLB B Dena Upakara terdapat pada ekspresi yang terintegrasi dengan muatan pembelajaran kesenian.



Gambar 1. Komparasi MMR di SLB B Dena Upakara Wonosobo

Terdapat persamaan langkah antara penyelenggaraan MMR untuk anak tunarungu jenjang dasar dan menengah. Persamaan MMR pada jenjang dasar dan menengah terletak pada tahapan percakapan, kupasan isi, refleksi, penerapan, dan ekspresi. Tahap percakapan adalah tahap guru mengumpulkan modal belajar dari anak yakni pengetahuan atau informasi yang telah dimiliki anak tentang materi ajar. Pengumpulan pemahaman awal siswa dilakukan oleh guru dengan mengajukan pertanyaan stimulus. Pengetahuan siswa bahkan dapat diperoleh berdasarkan pengalaman siswa, yang berkaitan dengan materi ajar, melalui penyampaian lisan pada tahap percakapan (Karyana et al, 2020). Persamaan selanjutnya yakni tahap kupasan isi, yakni tahapan siswa tunarungu jenjang dasar dan menengah memahami substansi wacana. Guru memberikan pertanyaan stimulus yang mengacu isi wacana. Tahapan analisis wacana dilakukan untuk melatih keterampilan berbahasa serta berliterasi anak tunarungu (Prasetyo et al, 2017). Tahapan refleksi dan penerapan berfokus pada pembelajaran tata bahasa dan implementasi aspek kebahasaan tersebut ke dalam ragam produk bahasa. Pada tahapan ini, siswa menggunakan kemampuan tata bahasa untuk

menyelesaikan penugasan-penugasan kebahasaan sesuai dengan materi ajar. Sebagai contoh, siswa menulis kalimat atau menganalisis isi teks berita dengan memperhatikan unsur pembangun berita. Tahapan ini memperkuat pengajaran substansi materi dan tata bahasa (secara linguistik) dalam waktu yang bersamaan. Persamaan terakhir, yang juga menjadi tahap terakhir pada MMR, yakni tahapan ekspresi. Tahapan ini didominasi oleh pembelajaran seni. Proses dalam berkesenian mengolah perkembangan kemampuan kepribadian dan emosional anak tunarungu (Kuzenko et al, 2020). Siswa diminta untuk melakukan kegiatan seni atau berekspresi sesuai dengan bahan belajar. Tahap ekspresi melalui seni pada kedua jenjang tunarungu di sekolah ini, dilakukan sebagai tindak lanjut materi atau topik ajar yang dipelajari.

Perbedaan pertama penyelenggaraan MMR pada pembelajaran anak tunarungu jenjang dasar dan menengah terdapat pada tahap visualisasi. Tahap visualisasi dalam konteks MMR yang diterapkan di SLB B Dena Upakara Wonosobo jenjang dasar adalah memvisualkan percakapan lisan atau memberi 'bentuk' pada kalimat langsung yang telah dilakukan pada tahap percakapan. Proses memvisualkan ujaran lisan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak tunarungu yang lebih efektif dengan pelibatan aspek visual (Wahyuningsih et al 2016; Malonda, 2022). Hal yang berbeda terdapat pada tahap visualisasi jenjang menengah, yakni tahap ini dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Tahapan visualisasi pada MMR jenjang menengah tidak lagi menuliskan/memvisualkan seluruh dialog lisan yang telah dilakukan pada tahap percakapan. Meski demikian, keduanya berorientasi pada persamaan tujuan yakni merealisasikan pemahaman abstrak atau materi abstrak, guna menunjang proses pembelajaran.

Perbedaan selanjutnya mengenai penyelenggaraan MMR pada pembelajaran anak tunarungu jenjang dasar dan menengah terdapat pada tahap bacaan (deposit). Tahapan ini dilakukan pada jenjang dasar dengan cara guru memberikan materi ajar berdasarkan percakapan lisan dan visualisasi tulisan yang telah dilakukan sebelumnya. Pada jenjang menengah, tahapan ini dilakukan dengan penciptaan rangkuman pembelajaran Pembeda yang signifikan pada dua jenjang ini adalah pembelajaran kosakata baru yang dominan dilakukan jenjang dasar. Guru akan menyisipkan kosakata baru pada materi yang disusun berdasarkan tahapan percakapan dan visualisasi sebelumnya. Kosakata baru akan didukung dengan pemberian aspek visual atau perihal yang dapat dilihat oleh siswa secara langsung. Pemerolehan kosakata anak tunarungu kian optimal ketika didukung dengan pemberian objek autentik atau objek nyata yang dapat dipahami secara visual (Putri, 2019). Tahapan bacaan (deposit) jenjang dasar menyisipkan pembelajaran kosakata baru, sedangkan pada jenjang menengah secara eksplisit tertuju pada rangkuman materi pembelajaran.

Kesimpulan

Salah satu metode yang digunakan untuk mengoptimalkan pembelajaran anak tunarungu adalah MMR. Metode ini digunakan pada pembelajaran tunarungu siswa jenjang dasar dan menengah. Persamaan penerapan MMR pada kedua jenjang tersebut adalah persamaan langkah-langkah MMR. Perbedaan penyelenggaraan MMR di SLB B Dena Upakara pada jenjang dasar dan menengah terdapat pada langkah MMR. Perbedaan langkah MMR terdapat pada langkah visualisasi dan bacaan (deposit). Tahapan visualisasi pada jenjang dasar berfokus pada pemvisualan kalimat langsung ke dalam tulisan, sedangkan pada jenjang menengah berfokus pada penyampaian tujuan pembelajaran. Tahapan bacaan (deposit) pada jenjang dasar berfokus pada pemerolehan kosakata atau pengembangan bahasa, sedangkan tahapan menengah berfokus pada penyampaian materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

Baniaturrohmah, Fitri., Abid Abdullah., Andhika Surya Mayangkoro., Cahya Tri Djaka., Difa'ul Husna. (2023). Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu). *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3 (1), 143-157. doi: https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1

Cahyani, Ayu. (2019). Pelaksanaan Komunikasi Verbal Melalui Metode Maternal Reflektif (Mmr) Pada Anak Tunarungu Di Kelas Taman 3 Sekolah Luar Biasa (Slb) B Karnnamanohara. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8 (12), 1305-1312. doi: https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/16082

Creswell, John W. (2014) *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach Research Design* (4th Edition). Singapore: Sage Publications.

Fia, Auliya., Aninditya Sri Nugraheni. (2020). Metode Maternal Reflektif (Mmr) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7 (1), 16-34. doi: https://doi.org/10.36835/modeling.v7i1.540

Haenudin. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Haliza, Nur., Eko Kuntarto., Ade Kusmana. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam Memahami Bahasa. Jurnal Metabasa, 2 (1), 35-41. from: https://jurnal.unisil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/1805

Hasanah, Lathipah. (2022). Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu di TK SLB Pangudi Luhur Jakarta. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 18 (1), 11-23. doi: https://doi.org/10.30603/ir.v18i1.2375

Hennink, Monique., Inge Hutter., Ajay Bailey. (2020). *Qualitative Research Methods*. California: Sage Publications.

Karyana, Shintiya Erni., Endang Rusyani., Atang Setiawan. (2020). Reflective Maternal Method Implementation in Improving Vocabulary Knowledge of Deaf Children in Class 1 of SLB-B Sumbersari Bandung. *The 3rdInternational Conference on Elementary Education (ICEE 2020)* Proceedings. 3 (1), 639-646 http://proceedings2.upi.edu/index.php/icee/article/view/1526

Kuzenko Petro., Olexandra Kuzenko., Liudmyla Matsuk. (2021). Use of Arttherapy Techniques in Pedagogical Accompaniment of Children with Special Educational Needs. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*. 8 (1), 141-147. doi: https://doi.org/10.15330/jpnu.8.1.141-147

Malonda, Fisia., Donal M.Rattu., Mayske R.Liando. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis dalam Pembelajaran yang Menggunakan Media Gambar untuk Siswa Tunarungu SLB Finjili di Pulau Lembeh. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 08 (01): 189-201. DOI: https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1685

Murdiyani, Kenanga Kusuma., Hermanto., Bayu Pamungkas. (2022). Maternal Reflective Method in the Use of Short Story of Daily Living Card to Practice Speech Skills on Students with Hearing Impairments. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*. 9 (2): 56-59. DOI: http://dx.doi.org/10.17977/um029v9i22022p%25p

Mursalat., Eveline Siregar., Indina Tarjiah. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Desain Grafis untuk Buku Digital Interaktif bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 10 (02), 589-597. doi: https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.7073

Ningsih, Putri Kartika., Mohammad Efendi., Ahmad Samawi. (2022). Improving Reading Skills of Beginning Deaf Students through Global Reflective Maternal Methods Controlled Learning Motivation. *Journal of ICSAR*, 6 (2), 237-249. doi: http://dx.doi.org/10.17977/um005v6i22022p237

Prasetyo, Dadi Catur., Asrowi., Sunardi. (2017). The Using Of Reflective Maternal Method To Improve Language Learning And Understanding Of Hearing Impairment Students In Grade 2 Pemalang State Extraordinary Schools SLB Negeri Pemalang, Indonesia. *European Journal of Special Education Research*, 2 (2), 25-34. doi: http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.239588

Putri, Cikal Jiwani., Lilis Syahputri., Surahman. (2022). Bimbingan Membaca Terhadap ABK Tunarungu. *Metta: Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1 (1), 19-26. doi: https://doi.org/10.59004/metta.v1i1.31

Putri, Saventyanova Yulida. (2019). Peningkatan Penguasaan Kosakata Menggunakan Media Pembelajaran Paper Puppets (Wayang Kertas) Pada Siswa Tunarungu Kelas Taman 1 SLB B Karnnamanohara. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8 (11), 1149-1161 https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/plb/article/view/16204/15682

Putri, Tiana., Murni Winarsih., Trisna Mulyei. (2021). Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35 (1), 61-70. doi: http://doi.org/10.21009/PIP.351.7

Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sukardi, H. M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, Siti. (2018). Perkembangan Anak Disabilitas (Anak Tunarungu Belajar Melalui Metode Oral). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29 (1), 122-134. doi: https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.570

Wahyuni, Ega Yuristia., Imas Diana Aprillia., Tati Hernawati. (2020). Efektivitas Metode Maternal Reflektif (MMR) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat Pada Anak Tunarungu Di SLB Bina Nusantara. *Jassi Anakku: Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 20 (2), 89-96. doi: https://doi.org/10/17509/jassi.v20i2.34058

Widayati, Dhina., Lavinia Nita Ludyanti., Fifi Layliatul M. (2022). Metode Maternal Reflektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak. *SPIKesNas*, 1 (2), 354-359. https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKesNas/index.php/MOO

KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS PEMBELAJAR BAGI PERKEMBANGAN RESILIENSI MAHASISWA TULI: SEBUAH PENGALAMAN PRIBADI

Vincentia Prasetya Anggraeni Pangestu[1], Ghina Nazla Salsabila[2]
[1,2]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*
Email: vincentiavivin60@gmail.com, ghinamj@gmail.com

Abstrak

Sebagai seorang mahasiswa yang belajar di kelas dan melakukan kegiatan di kampus, seorang mahasiswa tuli memerlukan suasana belajar, pertemanan, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan seperti halnya mahasiswa lain. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi total dalam sebuah komunitas pembelajar yang mendukung resiliensi mahasiswa tuli di tengah suasana kampus yang majemuk di Universitas Sanata Dharma. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pemetaan pengalaman penulis sebagai mahasiswa. Teori komunikasi total yang menyoroti gerak-gerik (*gestures*), bahasa isyarat (*sign language*), berbicara, membaca ujaran, membaca dan menulis serta pemanfaatan sisa pendengaran digunakan untuk meneropong resiliensi proses pembelajaran seorang mahasiswa tuli. Peran Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus/PSIBK akan mendukung resiliensi mahasiswa tuli selama dinamika pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi total dalam penggunaan bahasa isyarat, yaitu membaca ujaran *(lip reading)*, gerak gerik *(gestures)*, membaca dan menulis dengan media *WhatsApp* dan *Google Docs,* berbicara (oral), serta didukung pula dengan keberadaan PSIBK sebagai pendamping dapat meningkatkan resiliensi mahasiswa tuli karena komunikasi total mengakomodasi kebutuhan mahasiswa Tuli untuk dapat menerima informasi dan mengekspresikan diri. Hal ini akhirnya berdampak pada pengembangan resiliensinya karena mahasiswa Tuli dapat membangun keterampilan interpersonal dan hubungan interpersonal yang baik dengan civitas akademik di Universitas.

Kata kunci: Komunikasi total, mahasiswa tuli, resiliensi.

COMMUNICATIONS WITHIN A COMMUNITY OF LEARNERS FOR THE RESILIENCE OF A DEAF COLLEGE STUDENT: A PERSONAL EXPERIENCE

1st Vincentia Prasetya Anggraeni Pangestu[1], 2nd Ghina Nazla Salsabila[2]
[1,2]*Sanata Dharma University, Yogyakarta*
Email: vincentiavivin60@gmail.com , ghinamj@gmail.com

Abstract

As a student studying in class and carrying out activities on campus, a deaf student needs a learning atmosphere, friendship, and student organization activities like other students. This writing aims to describe the forms of communication within a learning community that support the resilience of deaf students in a pluralistic campus atmosphere at Sanata Dharma University. This writing uses a qualitative method with data collection techniques through mapping the experiences of deaf writers as campus students. The total communication theory, which focuses on gestures, sign language, speaking, speech reading, reading and writing, and residual hearing, is used to support the resilience of the learning process of a deaf student. The role of the community, the Center for the Study of Individuals with Special Needs/PSIBK, will be seen in supporting the resilience of Deaf students during the dynamics of learning. The result shows that the application of total communication in the forms such as using sign languages, lip reading, gestures, reading and writing through WhatsApp and Google Docs, and talking, along with the support of PSIBK as a learning companion,

increase the resilience of the Deaf student because total communication accommodates the needs of the Deaf student to receive information and express herself. This result then influences the development of resilience, enabling the Deaf student to build good intrapersonal skills and interpersonal relations with other people on campus.

Keywords: *Deaf college student, resilience, total communication.*

Pendahuluan

Keterbukaan terhadap akses pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus menuntut penyediaan layanan pendidikan seperti perguruan tinggi dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya agar menjadi lebih inklusif. Individu berkebutuhan khusus, khususnya mahasiswa tuli juga membutuhkan suasana belajar, pertemanan, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan yang sama seperti halnya mahasiswa lainnya. Dalam beberapa hal diperlukan juga kemampuan untuk beradaptasi dan dukungan dari pihak kampus dalam menyiapkan akomodasi eksistensi terhadap para mahasiswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan agar mahasiswa tersebut memperoleh kesempatan yang setara dalam pengalaman, pengetahuan, relasi, dan berbagai kegiatan yang ada.

Salah satu bentuk akomodasi yang dimaksud adalah pendampingan yang disediakan langsung oleh pihak Universitas maupun inisiatif pribadi. Pendamping mahasiswa tuli merupakan relawan dari mahasiswa yang dapat mendengar. Para mahasiswa tersebut membantu dalam menjembatani mahasiswa tuli untuk merasakan suasana belajar, pertemanan, dan kegiatan organisasi yang sama seperti halnya mahasiswa lainnya. Ketika berada di kelas mahasiswa tuli dapat memanfaatkan akomodasi berupa pendampingan dari para pendamping dan didukung juga dengan adanya LMS/ *Learning Management System* dalam memperoleh materi. Dinamika pendampingan yang dilakukan selama berada di kampus merupakan salah satu bentuk komunikasi antar seorang mahasiswa tuli dengan mahasiswa lainnya. Maka dari itu, seorang mahasiswa tuli dapat tumbuh seperti mahasiswa lainnya. Selain pendampingan, diperlukan juga komunikasi secara langsung ketika sedang bersama teman-teman dan ketika melakukan kontak dengan dosen atau civitas akademika lainnya. Maka dari itu, mahasiswa tuli dapat mengandalkan pendekatan komunikasi total dalam melakukan komunikasi langsung.

Komunikasi total merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada individu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Komunikasi total merupakan jenis pendekatan yang cukup umum dipraktikkan di sekolah-sekolah khusus di Indonesia dan juga diterapkan di SLB tempat penulis pernah menempuh pendidikan. Komunikasi total ini dipilih karena dapat mencakup berbagai aspek holistik dalam mode berkomunikasi, seperti gerak-gerik (*gesture*), bahasa isyarat, membaca ujaran (*lip reading*), ejaan jari, berbicara, membaca, menulis, pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar, dan penggunaan alat bantu dengar (*hearing aid*). Pendekatan ini penting agar persepsi dan pemahaman individu tuli tidak terbatas hanya dalam satu kemampuan komunikasi saja karena metode yang digunakan dapat memudahkan dalam menerima stimulus, informasi, dan materi tanpa menitikberatkan pada satu jenis daya paham saja (Mullyana & Wijiastuti, 2019, hal 22-25).

Menurut Carlson et al., (2012), penggunaan komunikasi total dapat mendukung pengembangan resiliensi pada individu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Secara umum, resiliensi diartikan sebagai kemampuan sebuah entitas aset, organisasi, komunitas, wilayah untuk mengantisipasi, melawan, menyerap, merespons, beradaptasi, dan pulih dari gangguan. Dalam konteks ini, komunikasi total dapat menyokong upaya individu untuk membangun dan menguatkan kemampuan adaptif di masa krisis karena komunikasi sangat penting dilakukan untuk menjalin hubungan dengan komunitas yang dapat memberikan dukungan bagi individu tuli. Hal ini juga berlaku di dalam budaya majemuk

seperti perguruan tinggi, yang menuntut individu tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan interpersonal dan intrapersonal.

Penelitian ini signifikan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi total dalam komunitas pembelajaran di Universitas Sanata Dharma yang dapat mendukung berkembangnya resiliensi pada mahasiswa tuli. Sebelumnya telah terdapat penelitian yang menyoroti resiliensi pada mahasiswa difabel di Universitas Gadjah Mada (UGM), tetapi belum memberikan penekanan pada bentuk-bentuk komunikasi total dalam komunitas pembelajaran yang dipakai untuk membantu mengembangkan resiliensi. Penelitian sebelumnya belum meninjau topik ini dari sudut pengalaman pribadi peneliti yang merupakan mahasiswa tuli. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat topik komunikasi dalam komunitas pembelajar bagi perkembangan resiliensi mahasiswa tuli di dalam lingkungan majemuk, seperti Universitas Sanata Dharma.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka yakni menelaah sumber tertulis seperti jurnal, kajian, atau laporan. Sumber tertulis ini dijadikan sebagai sumber primer maupun sekunder dalam penulisan. Sementara itu, studi lapangan dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan, observasi, maupun wawancara (Dwiyanto 2002, hal. 2). Data sumber tertulis kemudian dikembangkan menjadi penulisan bersifat deskripsi dan analitik dengan instrumen utama yaitu si peneliti. Penulisan ini menggunakan penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian topik komunikasi dalam komunitas pembelajar bagi perkembangan resiliensi mahasiswa tuli di kondisi lingkungan majemuk.

Pembahasan

Teori Komunikasi Total dan Resiliensi

Komunikasi total adalah sikap yang lebih liberal dalam menggunakan media dan cara yang dapat mengakomodasi kebutuhan individu atau situasi tertentu (Evans, 1982, hal. 23). Menurut Suparno (1989, hal. 60), beberapa ahli memandang bahwa komunikasi total ini hanya sebatas pendekatan filosofis untuk mengembangakan pembelajaran individu tuli dan bukan merupakan suatu metode, tetapi agar filosofi ini berhasil tercapai, metode pengajaran dan praktik dalam keseharian yang menerapkan filosofi ini merupakan kunci utama untuk membuatnya efektif. Dalam prinsip pengembangan komunikasi individu tuli, terdapat beberapa komponen yang dapat digunakan, yaitu gerak-gerik (*gesture*), bahasa isyarat, membaca ujaran (*lip reading*), ejaan jari, berbicara, membaca dan menulis, pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar, dan penggunaan alat bantu dengar (*hearing aid*). Melalui pendekatan komunikasi total, seorang mahasiswa tuli dapat memiliki kebebasan dalam menggunakan bentuk komunikasi. Apabila diterapkan dalam suatu komunitas, hal ini pula lah yang akhirnya dapat mengakomodasi mahasiswa tuli untuk dapat mengikuti dinamika di kampus, membangun relasi, dan membentuk resiliensi.

Dalam kaitannya dengan menguatkan resiliensi, pendekatan komunikasi total berguna untuk membangun kemampuan diri baik dalam bersosialisasi secara interpersonal dan intrapersonal. Suasana kampus yang majemuk terkadang dapat memberikan suasana yang baru dan bahkan menimbulkan perasaan was-was bagi individu tuli yang memiliki kemampuan berbeda dalam mempersepsikan lingkungan. Oleh karena itu, di sinilah resiliensi sangat dibutuhkan untuk mengatasi perasaan krisis dan menangani berbagai hambatan yang datang. Perasaan krisis yang dialami individu tuli ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk perasaan terisolasi, kesulitan menjalin hubungan, perasaan curiga dan paranoia, kegagalan dalam hal akademis, dan lain-lain.

Menurut Grafiyana (2018, hal. 3), resiliensi dipahami sebagai proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan yang berperan penting bagi individu. International Resilience Project (Grotberg, 1995, hal 8) merumuskan beberapa

faktor untuk mengukur resiliensi. Faktor-faktor ini terdiri dari 3 kategori, yaitu faktor *"I HAVE", "I AM",* dan *"I CAN"* atau "saya mempunyai" yang terkait dengan kepemilikan atas dukungan eksternal, "saya adalah" yang terkait dengan identitas personal dan kepercayaan, dan "saya bisa" yang terkait dengan keterampilan sosial dan interpersonal. Lima faktor yang menjadi landasan utama dalam pengembangan kebutuhan resiliensi bagi mahasiswa tuli ini mencakup karakteristik kepercayaan, otonomi, inisiatif, industri, dan identitas (Grafiyana, 2018, hal. 4).

Kategori-kategori resiliensi yang dirumuskan oleh International Resilience Project adalah sebagai berikut (Grotberg, 1995: 10):

1. *"I HAVE"* atau "saya mempunyai"
   a. Hubungan yang dapat dipercaya

      Bagi mahasiswa tuli, hubungan yang dimiliki dalam konteks kampus adalah hubungan dengan teman, dosen, penyedia sarana prasarana baik dari segi struktural maupun praksis yang membuat pembelajaran aksesibel dan inklusif.

   b. Struktur dan rutin

      Hal ini dapat mencakup rutin dan peraturan yang jelas yang dapat diikuti oleh mahasiswa tuli. Mahasiswa tuli juga menerima *feedback* dan mendapatkan dukungan sehingga memunculkan perasaan efikasi diri, di mana ia dapat mengembangkan kepercayaan bahwa ia mampu menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan.
   c. *Role models*/teladan

      Aspek ini merujuk pada orang-orang yang mampu memberikan model moralitas yang baik bagi mahasiswa tuli di lingkungan kampus.
   d. Dukungan atas otonomi

      Dukungan asas otonomi adalah dukungan yang diberikan agar mahasiswa tuli dapat mengembangkan independensi dan meminta bantuan ketika dibutuhkan.
   e. Akses untuk kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan

      Terkait dengan akses terhadap sarana dan prasarana yang bersifat inklusif.

2. *"I AM"* atau "saya adalah"
   a. Seorang yang penyayang dan memiliki temperamen yang baik

      Mahasiswa tuli mengerti bahwa dirinya memiliki harga diri dan ia merasa bahwa dirinya dipahami oleh orang lain.
   b. Empatis dan altruistis

      Mahasiswa dapat merasakan perasaan dan penderitaan orang lain, serta memahami bahwa orang lain memiliki karakternya tersendiri.
   c. Bangga dengan diri saya sendiri

      Mahasiswa memiliki kebanggan terhadap dirinya sendiri dan merasa mampu ini mencapai tujuannya.
   d. Memiliki otonomi dan bertanggung jawab

      Mahasiswa dapat melakukan aktivitas dan pekerjaannya secara independen dan dapat memenuhi tanggung jawabnya dalam suatu komunitas.
   e. Memiliki pengharapan dan kepercayaan

      Mahasiswa memiliki harapan dan kepercayaan terhadap institusi dan komunitasnya.

3. *"I CAN"* atau "saya bisa"
   a. Berkomunikasi

      Mahasiswa dapat berkomunikasi dan mengutarakan pendapatnya.

Mahasiswa juga dapat menangkap maksud orang lain dan saling berkorespondensi.

b. Memecahkan masalah

Mahasiswa dapat menilai lingkup suatu permasalahan, mengerti apa saja yang dibutuhkannya untuk menyelesaikannya, dan meminta bantuan kepada orang lain saat dibutuhkan.

c. Mengelola perasaan dan impulsivitas

Mahasiswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan mengekspresikannya melalui kata-kata dan perilaku yang sesuai dan tidak melanggar norma-norma sosial atau menyakiti perasaan orang lain.

d. Mengerti perasaan orang lain dan diri sendiri

Mahasiswa mengetahui bagaimana temperamennya dan orang lain sehingga mampu menyesuaikan diri ketika melakukan tindakan.

e. Mencari hubungan yang dapat dipercaya

Mahasiswa dapat mencari orang lain untuk meminta bantuan, seperti teman, dosen, atau layanan psikolog dan Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus (PSIBK), dan lain-lain.

Karakteristik Sosial Individu tuli dan Budaya tuli

Karakteristik Sosial Individu tuli

Hambatan pendengaran yang dimiliki oleh individu tuli berdampak besar terhadap perkembangan sosialnya. Sejak kecil, anak-anak tuli yang tidak menerima intervensi visual dan taktil berisiko tinggi mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan sosio-emosional. Misalnya, mereka berisiko menjadi tidak dewasa secara sosial, impulsif, kurang reflektif, egosentris, dan kurang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Siswa tuli mungkin juga tidak dapat mengembangkan "teori pikiran", yaitu istilah kognitif sosial yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk memprediksi sudut pandang orang lain (Andrews et al., 2011, hal. 236). Kondisi ini terutama karena hambatan bahasa dan komunikasi sebagai konsekuensi dari ketiadaan pendengaran. Dalam komunikasi interpersonal, mereka sering menunjukkan kognisi diri yang salah, tidak mampu mengkonfirmasi dengan jelas peran individu dalam masyarakat, dan terkadang tidak mampu mengenali emosi diri dan orang lain yang mengakibatkan salah penilaian informasi. Selain itu, individu tuli juga kemungkinan mengembangkan masalah psikologis, seperti ketergantungan jangka panjang di bawah lindungan anggota keluarga dan sulit menerima pendapat orang lain (Gao & Li, 2023, hal. 109).

Namun, hambatan sosial yang dialami oleh individu tuli tidak melulu secara inheren datang dari dirinya sendiri, tetapi faktor-faktor tersebut juga dapat diperberat oleh lingkungan yang tidak suportif. Sikap negatif dan bias dari lingkungan yang menyebabkan individu tuli menjadi termarginalisasi dapat mempersulit kesempatan individu untuk berkembang, apalagi ketika hal ini terjadi secara meluas dan struktural sehingga menimbulkan ketimpangan akses bagi individu tuli. Ketidaktahuan masyarakat umum terhadap cara berkomunikasi penyandang tunarungu dapat menyebabkan isolasi bagi mereka karena populasi yang mampu mendengar tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk bertukar informasi yang diperlukan dengan orang tuli (Beha, 2020, hal. 646). Orang tuli juga sering mengalami penggeneralisasian atas stereotipe yang menganggap mereka egois dan kurang empatis bahkan dari kalangan berpendidikan sekalipun sehingga sangat penting untuk mengenali hambatan yang mereka miliki dan mengakui individu tuli sebagai suatu singularitas untuk menghindari pandangan-pandangan negatif yang makin memperbesar jurang antara dirinya dan orang dengar.

Budaya tuli

Budaya tuli umumnya muncul akibat perasaan isolasi yang dialami oleh individu tuli. Kebanyakan dari individu tuli, meskipun telah beranjak dewasa, akan merasa lebih terhubung dengan orang-orang yang menyandang ketulian dan hal ini akhirnya mempengaruhi munculnya budaya tuli yang berharga bagi individu dan komunitas tuli itu sendiri. Beberapa dari tipologi budaya tuli ini adalah antara lain:

Perbedaan Linguistik

Individu tuli menggunakan bahasa Isyarat sebagai bahasa utama dalam komunikasi kepada individu dan komunitas tuli. Bahasa Isyarat merupakan bahasa ibu bagi individu tuli. Bahasa Isyarat yang digunakan adalah BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Untuk keperluan dalam bersosialisasi dengan individu Dengar, dibutuhkan bahasa kedua sebagai bahasa pelengkap yaitu bahasa yang muncul akibat dari faktor lingkungan di mana individu tuli tumbuh. Bahasa pelengkap yang dimaksudkan adalah pendekatan komunikasi total seperti, ekspresi, membaca bibir. Setiap individu tuli memiliki linguistik yang berbeda-beda yaitu:

- Tuli dengan isyarat dan oral (50% menggunakan isyarat dan 50% menggunakan oral murni)
- Tuli dengan isyarat penuh (100% menggunakan isyarat)
- Tuli dengan oral murni (100% menggunakan oral murni)
- Tuli dengan isyarat, oral, dan tulisan.

Perbedaan linguistik ini merupakan salah satu budaya tuli yang telah ditetapkan dalam Konvensi PBB mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas pasal 4 yang mengemukakan bahwa penyandang disabilitas harus memiliki hak, atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya, untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan atas identitas budaya dan linguistik mereka yang khusus, termasuk bahasa isyarat dan budaya orang tuli. Hal ini menekankan bahwa orang tuli juga memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya melalui keterampilan linguistik yang ia miliki dan tidak dipaksakan untuk menaati konstruksi sosial yang dibangun atas kepentingan orang-orang non-tuli. Poin ini penting karena ketika keberadaan suatu minoritas menjadi perdebatan, minoritas itulah yang sering diharapkan untuk mengubah perilakunya dan menyesuaikan diri dengan mayoritas. Kondisi ini dapat menjadi tidak realistis dan bahkan merendahkan bagi orang tuli ketika mereka diminta untuk belajar berbicara dan memahami pembicaraan orang lain yang memang tidak akomodatif terhadap orang tuli (Palfreyman, 2015, hal. 4).

Perbedaan Pola Komunikasi

Setiap individu tuli hidup di dunia di mana setiap hal didominasi oleh persepsi visual, terlepas dari perbedaan linguistiknya. Hal ini terjadi karena individu tuli tidak dapat mendengar maupun menerima segala informasi yang berbentuk audio. Oleh karena itu, mereka menggunakan apa yang dilihat sebagai sumber tanggapan, misalnya ekspresi seseorang ketika menjawab pertanyaan oleh individu tuli. Perbedaan ini merupakan bagian dari pola komunikasi yang mengacu pada sistem simbolik gerak tubuh, vokalisasi, pantomim, bahasa tubuh dan gambar (Andrew et al., 2011, hal. 236).

Menurut Shalvera (2020, hal. 1), tanpa adanya kemampuan untuk mengenali suara peringatan, sistem visual individu yang kehilangan pendengaran dapat mengembangkan kepekaan yang lebih besar terhadap rangsangan mencolok tertentu sebagai mekanisme pengganti. Selain itu, individu tuli telah terbukti memiliki kemampuan yang lebih baik dalam beberapa aspek fungsi visual, meskipun tidak keseluruhan. Dengan ketiadaan kemampuan auditori, maka penerimaan informasi melalui jalur visual menjadi kompensasi dan hal inilah yang kemudian menjadikan individu tuli sangat mengandalkan gaya komunikasi yang langsung melalui tatap muka dan stimulus yang dapat diamati.

Pengalaman Terkait Kebutuhan Mahasiswa tuli di Kampus

Agar mampu terlibat dalam suasana belajar dan memahami materi di kelas, seorang mahasiswa tuli memanfaatkan akomodasi berupa pendampingan mahasiswa yang tersedia di universitas, yaitu sukarelawan dari Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus (PSIBK), selain didukung pula dengan adanya LMS/*Learning Management System*. Pendampingan selama dinamika di kampus ini merupakan salah satu bentuk komunikasi antar seorang mahasiswa tuli dengan mahasiswa Dengar maupun pengajar di kampus. Pendampingan yang dibutuhkan oleh mahasiswa tuli berbentuk notulen dengar yang merupakan mahasiswa Dengar atau relawan dari layanan pendampingan di universitas. Notulen menarasikan penyampaian materi oleh pengajar di kelas melalui aplikasi *word* atau *google docs*, membantu mahasiswa tuli menjawab pertanyaan, dan memberi seputar informasi tentang kampus kepada individu tuli. Selain itu, para pengajar menggunakan *Power Point* sebagai media bantuan penyampaian materi kepada mahasiswa tuli secara lisan maupun tertulis.

Dalam lingkup pertemanan, dibutuhkan dukungan maupun dorongan dari layanan pendampingan universitas serta inisiatif pribadi individu mahasiswa tuli dalam berkomunikasi dengan sejawatnya. Inisiatif pribadi yang dimaksudkan adalah kesadaran seorang mahasiswa tuli akan pentingnya memiliki relasi pertemanan di kampus yang majemuk agar bisa mengetahui informasi-informasi penting seperti beasiswa dan sebagainya. Tentunya inisiatif pribadi ini harus dimotivasi juga oleh lingkungan yang inklusif bagi mahasiswa tuli. Untuk mewujudkan hal ini, kesadaran yang diwujudkan dari lingkungan juga sangat diperlukan dengan cara memberikan edukasi tentang keberagaman dan sikap tidak diskriminatif.

PSIBK

PSIBK atau singkatan dari Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus merupakan lembaga untuk mahasiswa berkebutuhan khusus di Universitas Sanata Dharma. PSIBK didirikan pada tahun 2004 didirikan bersama fakultas psikologi dengan nama Pusat Studi Tuna Rungu (PSTR) dengan pejabat ketua adalah Bapak Priyo, dosen dari fakultas psikologi tersebut. Awalnya, PSTR ini memiliki tujuan khusus untuk mendampingi mahasiswa tuli di Universitas Sanata Dharma. PSIBK saat itu dibentuk atas kesadaran suster PMY (Putri Maria dan Yosef) yang bekerja di Sekolah SLB/B Dena-Upakara Wonosobo terhadap mahasiswa tuli yang hendak berkuliah di universitas jesuit. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong suster PMY untuk bekerja sama dengan Universitas Sanata Dharma yang merupakan salah satu universitas yang mengusung nilai-nilai jesuit (Suster Crescent, komunikasi pribadi, 5 Mei 2023).

Menurut Ibu Sylvia, mantan kepala PSIBK tahun 2008-2012, pada saat awal terbentuk PSIBK, belum ada relawan mahasiswa Dengar yang tergabung serta belum ada mahasiswa tuli. Bersamaan dengan itu, PSIBK mulai mengadakan pelatihan guru-guru dari sekolah Dena-Upakara, Don Bosco, dan sekolah SLB lain. Dalam pelatihan ini didatangkan pengajar-pengajar dari Belanda. dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pengajaran siswa/i tuli. Pada tahun 2008, PSTR diganti namanya menjadi PSIBK karena melihat perlunya perluasan jangkauan dalam pelayanan. Kemudian di tahun 2012, diadakan pelatihan lagi untuk para dosen-dosen di Universitas Sanata Dharma. Di tahun tersebut sebenarnya sudah ada mahasiswa tuli dari jurusan Teknik Informatika dan Farmasi, tetapi saat itu mereka tidak membutuhkan pendampingan dari PSIBK (Sylvia Carolina, komunikasi pribadi, 16 Mei 2023).

Kini PSIBK dikepalai oleh Ibu Irene Kurniastuti, dosen dari jurusan PGSD. Pada saat makalah ini ditulis, Universitas Sanata Dharma memiliki 3 mahasiswa tuli yang terdiri dari 2 mahasiswa dari prodi Sejarah dan 1 mahasiswa tuli dari prodi Teknologi Informatika. PSIBK juga memiliki relawan mahasiswa Dengar sejumlah 20 orang dan berasal dari berbagai jurusan di Universitas Sanata Dharma. Sebagian dari relawan mahasiswa Dengar sudah bisa berbahasa Isyarat, sebagian tidak demikian. Meskipun begitu, mahir atau tidak

mahir berbahasa Isyarat bukanlah salah satu syarat untuk bergabung PSIBK, melainkan kemauan dan kesadaran mahasiswa Dengar untuk membantu menjembatani mahasiswa tuli dengan dunia kampus majemuk itulah yang paling diutamakan. Keberadaan PSIBK sangat penting bagi mahasiswa tuli di Universitas Sanata Dharma karena ia menjadi bagian kebutuhan utama mahasiswa tuli di tengah kampus majemuk. Dengan adanya PSIBK, akses komunikasi, pendidikan dan seputar informasi dunia perkuliahan mudah dicapai oleh mahasiswa tuli dan resiliensi individu mahasiswa tuli menjadi dapat dipertahankan.

Saat menjelang tahun ajaran baru, relawan mahasiswa Dengar yang telah menerima jadwal perkuliahan mahasiswa tuli akan mencocokkan jadwal pendampingan dengan kesibukan dari relawan itu sendiri. Kemudian masing-masing relawan mahasiswa Dengar akan menginformasikan kepada mahasiswa tuli perihal jadwal pendampingan tersebut. Penyesuaian jadwal pendampingan ini sebenarnya cukup fleksibel karena ketika relawan Dengar yang seharusnya bertugas hari itu tidak dapat hadir, maka dapat digantikan oleh relawan lainnya. Meskipun perekrutan pendamping bagi mahasiswa tuli ini dilakukan secara sukarela, tetapi relawan nanti akan diberi honor sendiri dari pihak kampus.

Pengalaman Penulis tuli di Kampus Sanata Dharma

Penulis tuli dibesarkan di lingkungan di mana orang tua menggunakan oral dan minim gestur tangan. Selain itu, penulis dibesarkan juga di sekolah SLB/B Dena-Upakara yang dikenal sebagai sekolah berasrama khusus putri tuli yang menerapkan metode dan pendekatan komunikasi total, yakni metode bicara oral di antara guru dan siswa (penulis tuli), kemudian metode isyarat dilakukan di antara penulis tuli dengan teman tuli. Hal inilah yang kemudian mengembangkan kemampuan penulis menjadi pribadi tuli yang menggunakan komunikasi total dalam kehidupan baik sebagai mahasiswa di kampus maupun di kehidupan sehari-hari. Komunikasi Total yang penulis gunakan yaitu ABD (*hearing aid), oral,* dan isyarat.

Selama dinamika di kampus Sanata Dharma, minim kendala yang penulis temui karena penulis telah memanfaatkan layanan pendampingan yang disediakan oleh kampus Sanata Dharma, yaitu PSIBK serta LMS (*Learning Management System)* untuk memperoleh materi tertulis dari dosen. Sebelum memasuki kelas reguler, penulis tuli memberi jadwal perkuliahan kepada PSIBK melalui grup *WhatsApp.* Menjelang memasuki kelas reguler, relawan akan mencocokkan jadwal dan memberitahu jadwal pendampingannya. Jadwal pendampingan ini bersifat fleksibel dan dapat berganti-ganti ketika pendamping tetap tidak dapat hadir karena mereka juga merupakan mahasiswa Dengar yang masih memiliki kegiatan lain di kegiatan pendampingan.

Berdasarkan pengalaman penulis tuli secara pribadi, agar relasi antara klien (penulis tuli) dan pendamping bisa lebih dekat serta meminimalisir kendala dan permasalahan, penulis tuli melakukan inisiatif pribadi, yaitu memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada pendamping Dengar. Hal ini dilakukan terlebih dahulu karena penulis tuli ingin memperluas relasi pertemanan yang tidak hanya sebatas program studi Sejarah, serta tidak ingin adanya kecanggungan antara pendamping dan penulis tuli. Setelah mendekati, penulis tuli akan berkomunikasi dengan menggunakan teori komunikasi total yakni oral dan gestur tangan. Di kelas, pendamping atau penulis tuli yang membuat *link Google Docs* kemudian mengirim penulis tuli atau pendamping melalui *WhatsApp.* Selama dosen menyampaikan materi, penulis tuli membaca notulensi di *Google Docs* melalui *handphone* pribadi dan memperhatikan dosen secara bergantian. Jika dosen memaparkan materi *Power Point*, penulis tuli turut mencatat di buku catatan. Ketika kelas berakhir, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada pendamping sebagai bentuk apresiasi.

Jika ada tugas dari dosen, penulis tuli mengerjakan hal tersebut secara independen dan ketika menemui kesulitan atau kurang dapat memahami materi, penulis tuli akan menanyakan kepada teman-teman Dengar dengan menggunakan komunikasi total. Jika ada tugas presentasi, penulis tuli kadang layanan JBI atau meminta pendampingan dari PSIBK.

Hal ini dikarenakan penulis tuli lebih merasa nyaman jika menggunakan komunikasi total, yakni oral dengan isyarat. Ketika ingin berkonsultasi dengan dosen, biasanya penulis tuli menggunakan *WhatsApp* pribadi jika tidak memungkinkan ada pendamping yang bisa mendampingi.

Terkait dengan lingkup pertemanan, penulis tuli juga mengandalkan komunikasi total membaca bibir/*lip reading* untuk berdinamika dalam hubungan pertemanan. Selain itu, penulis juga menuntut diri untuk dapat mengembangkan sikap optimis serta berani untuk mendekati maupun didekati seorang teman. Dalam lingkup relasi di kampus ini, beberapa teman ada yang bisa berbahasa Isyarat dan ada juga yang tidak bisa berbahasa Isyarat, tetapi mereka tetap menerima dan mau bergaul dengan penulis tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Sedangkan dalam kegiatan organisasi di kampus, tiap kali ada rapat, penulis tuli kadang tidak membutuhkan pendamping karena sudah ada teman yang bukan dari PSIBK yang membantu menarasikan, meskipun begitu kadang penulis juga meminta bantuan pendamping jika tidak ada teman penulis tuli yang ikut kegiatan organisasi tersebut.

Keterkaitan Pengalaman dengan Teori Komunikasi Total dalam Membangun Resiliensi

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai mahasiswi tuli di kampus majemuk, penggunaan teori komunikasi total memberi penulis tuli kesempatan untuk mendapat menjalin hubungan yang bisa dipercaya, salah satunya adalah hubungan dengan *circle* pertemanan mahasiswa dan hubungan dengan PSIBK. Dengan adanya hubungan tersebut, penulis mampu merasakan inklusivitas dalam komunitas pembelajar di tengah suasana majemuk serta mampu menjalankan berbagai kegiatan tanpa adanya tekanan psikologi dari faktor eksternal. Hal ini selaras dengan aspek-aspek resiliensi, yaitu *"I HAVE"* atau "saya mempunyai" yang menjabarkan mengenai adanya hubungan yang dapat dipercaya dan struktur dan rutinitas yang mampu membuka ruang bagi dinamika pembelajaran maupun pertemanan. Penulis tuli juga menemukan *role models* atau teladan dalam diri dosen dan teman-teman serta dukungan atas otonomi dan kemandiriannya. Melalui lingkungan yang inklusif dengan adanya pendamping dari PSIBK, materi dari dosen di LMS, dan teman-teman yang dengan sukarela menarasikan kegiatan, maka penulis tuli dapat mengakses, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan dengan baik.

Aspek resiliensi *"I CAN"* juga turut berkembang karena melalui lingkungan yang inklusif, penulis tuli yang sebelumnya cenderung tertutup, sulit menaruh kepercayaan pada orang lain, menerima dan memahami orang lain, serta sering kali berprasangka buruk dalam segala hal, kini dapat berproses untuk memberi respon dan mengembangkan pola pikir yang lebih positif dalam menerima informasi, komentar, perkataan, dan sebagainya ketika berdinamika dengan teman-teman, dosen, PSIBK, dan mahasiswa lain. Dengan adanya lingkungan yang inklusif di tengah kampus majemuk, penulis tuli yang sebelumnya tidak mempercayai orang lain mulai lebih terbuka kepada teman-temannya, baik teman kelas maupun teman PSIBK. Hal ini dikarenakan penulis tuli merasakan adanya kenyamanan untuk menaruh kepercayaan. Kenyamanan yang dimaksudkan ialah penulis tuli menjadi lebih bebas mengekspresikan perasaan atau pendapatnya dengan menggunakan pendekatan komunikasi total. Dengan komunikasi total, penulis tuli mampu menunjukkan identitas dan kebanggaan terhadap diri sendiri kepada warga kampus yang majemuk. Rasa kebanggaan dan percaya diri inilah yang akhirnya dapat mengalahkan rasa iri atau ketakutan akan ejekan dari orang lain.

Dalam aspek *"I CAN"* atau "saya mampu", penulis tuli juga dapat mengembangkan sikap percaya diri untuk berkomunikasi dengan warga kampus baik teman, pengajar, mahasiswa lain, karyawan perpustakaan, dan sebagainya sehingga dapat menjalani aktivitas di kampus dengan baik, sama seperti halnya individu Dengar lain. Penggunaan komunikasi total juga memberi dukungan penulis tuli untuk mengembangkan independensi dan mampu meminta bantuan ketika dibutuhkan. Selain itu dalam relasi pertemanan di kampus, penulis

tuli dapat memberi penilaian, pendapat, dan saran ketika diminta sehingga relasi dapat dipertahankan. Hal inilah yang turut membangun resiliensi penulis tuli.

Penggunaan pendekatan komunikasi total meningkatkan perasaan harga diri penulis tuli karena ia memberikan kesempatan bagi penulis agar dapat didengarkan dan dipahami ekspresinya oleh kalangan kampus Sanata Dharma sehingga penulis mampu menjalankan kegiatan kemahasiswaan dengan baik. Inilah yang kemudian dapat mendukung resiliensi penulis tuli sebagai mahasiswi di tengah majemuk. Teori komunikasi total juga memberi pengaruh pada penulis tuli untuk menumbuhkan perasaan empati dan altruistis yakni mampu memahami karakter serta maksud diri sendiri dan orang lain tanpa adanya *miss communication* dan *miss information*.

Kesimpulan

Di kawasan kampus majemuk seperti Universitas Sanata Dharma, mahasiswa tuli dapat menemui hambatan yang berarti ketika berdinamika. Oleh karena itu, dibutuhkan bentuk-bentuk komunikasi yang inklusif dan dapat mengakomodasi perbedaan ini. Bentuk komunikasi mahasiswa tuli di kampus memiliki ragam rupa sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tuli. Bentuk-bentuk komunikasi mahasiswa tuli ini terdiri dari, yaitu isyarat, gestur, membaca dan menulis melalui media *WhatsApp* dan *Google Docs*, berbicara *oral*/verbal, serta didukung pula dengan keberadaan PSIBK sebagai pendamping. Bentuk-bentuk komunikasi ini kemudian dapat dikombinasikan sesuai *setting* dan terkait pula dengan penerapan dari teori komunikasi total yang mendorong untuk digunakannya variasi dari pola-pola komunikasi yang dapat digunakan oleh individu tuli untuk menerima informasi dan mengekspresikan diri. Dengan adanya bentuk komunikasi mahasiswa tuli yang dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tuli dan *setting* di tengah kampus yang majemuk serta yang inklusif ini, resiliensi mahasiswa tuli dapat dipertahankan karena berbagai bentuk komunikasi ini mendukung peningkatan aspek intrapersonal dan hubungan interpersonal dari mahasiswa tuli sehingga ia turut mampu mencapai tujuan untuk memperoleh pendidikan yang baik di tingkat perguruan tinggi.

Melalui penulisan makalah ini, penulis dapat mengetahui betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua masyarakat termasuk individu tuli agar resiliensi dapat dipertahankan secara positif. Penelitian ini juga membantu penulis dalam mengetahui bagaimana resiliensi dipertahankan oleh individu tuli. Penulisan ini diharapkan dapat memberi referensi untuk melakukan penelitian mengenai resiliensi individu tuli dan bagaimana komunikasi total dapat membantu perwujudan resiliensi tersebut.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa keterbatasan yang disadari yaitu penulisan yang digunakan peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini memiliki kemungkinan untuk mereduksi dan menggeneralisasi pengalaman-pengalaman individu tuli lain yang membutuhkan bentuk akomodasi dan pendekatan yang berbeda, sehingga mereka tidak dapat mengembangkan kemampuan resiliensi yang sama. Di Universitas Sanata Dharma, terdapat beberapa mahasiswa tuli tidak memiliki pengalaman yang sama meskipun mendapatkan fasilitas yang serupa, terlebih di luar dari kampus Sanata Dharma yang memiliki *setting* berbeda. Hal ini sangat penting dalam melihat kasus individu tuli secara khusus. Maka, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau bahkan penyedia layanan untuk individu berkebutuhan khusus di kampus adalah 1). Memperhatikan latar belakang dan kebutuhan mahasiswa tuli yang tidak sama dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan baik, 2). Mengedepankan keberadaan *setting* yang inklusif di mana menjadi salah satu kunci dalam menunjang keberhasilan mahasiswa tuli dalam membangun resiliensi.

Daftar Pustaka

Andrews, J. F. & Shaw, P. C & Lomas, G. Hard of Hearing Students. Dalam Hallahan, D. & Kauffman, J. (2011). *Handbook of Special Education*. Routledge.

Beha, A. (2020). The Role of Communication in Building Social Relations with Deaf Persons. *Technium Social Sciences Journal, 14*: 645 – 654.

Carlson, L., dkk. (2012). *Resilience: Theory and Applications*. Argonne National Library.

Dwiyanto, D. (2002). Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian: 1 – 7.

Evans, L. (1982). *Total Communication: Structure and Strategy*. Gallaudet University Press.

Gao, B. & Li, Y. (2023). On the Psychological Characteristics of Hearing Impaired Children and the Design of Rehabilitation Training Products from the Perspective of Metacognitive Theory. *Proceedings of the 2022 International Conference on Science Education and Art Appreciation (SEAA 2022).*

Grafiyana, G. A. (2018). Dinamika Resiliensi pada Mahasiswa Difabel Universitas Gadjah Mada. *Psycho Idea*, *16*(2): 119-129.

Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Hague: Bernard van Leer Foundation.

MacKay, D. (2006). The United Nations Convention on the rights of persons with disabilities. *Syracuse J. Int'l L. & Com.*, *34*, 323.

Mullyana, D. & Wijiastuti, A. (2019). Kemampuan pragmatik dalam interaksi sosial anak tunarungu melalui penggunaan metode komunikasi total. *Jurnal Pendidikan kebutuhan Khusus*, *3*(2), 22-25.

Palfreyman, N. (2015). Budaya Tuli Indonesia dan Hak Bahasa. In *Conference Paper, Seminar Tahunan Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia*, 1 – 8:

Shaleva, T. (2020). Do deaf individuals have better visual skills in the periphery? Evidence from processing facial attributes. *Visual Cognition.*

Suparno. (1989). Pendekatan komunikasi total bagi Anak Tunarungu. *Cakrawala Pendidikan*, 88040.

MENGETAHUI *ACADEMIC BURNOUT* MAHASISWA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DAN STUDI INDEPENDEN

Siska Julinda Pakpahan[1], Hotpascaman Simbolon, M.Psi,Psikolog[2]
[1,2] Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen
Email: (siskajulyndapakpahan@gmail.com[1], hotpascaman@uhn.ac.id[2])

Abstrak

Program MBKM menjadi andalan Kemdikbudristekdikti. Tentunya, setiap program memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing terutama untuk Program Kampus Mengajar dan Studi independen yang memiliki perbedaan signifikan seperti halnya Program Studi independen tidak memberikan UKT ataupun biaya bantuan, meskipun memiliki tuntutan konversi SKS yang sama sejumlah 20 SKS dengan Program Kampus Mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat *Academic Burnout* pada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan Studi Independen. Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini terdiri subjek 388 mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan 393 mahasiswa yang mengikuti studi independen sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan *Academic Burnout* dengan hasil uji statistik independen Sampel T-test diperoleh sig (2-tailed) sebesar 0.000, dan pada hasil *mean empiric* pada subjek yang mengikuti Program Kampus Mengajar 59,40, dan hasil *mean empiric* pada subjek studi independen 83,89, dapat diartikan bahwa *academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti studi independen lebih tinggi daripada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar. Hal ini menjadi kontribusi penilaian terhadap program MBKM.

Kata Kunci: *Academic Burnout*, Kampus Mengajar, Studi Independen

Pendahuluan

Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka sesuai Peraturan Mendikbud No. 3 Tahun 2020, memberikan hak kepada mahasiswa untuk tiga semester belajar di luar program studinya. Program ini membuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan *passion* dan cita-citanya. Pembelajaran dapat terjadi di mana pun, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan, atau laboratorium, tetapi juga bisa di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat diambil oleh mahasiswa berupa: menjalankan magang di industri, membangun desa, mengajar di sekolah, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian di lembaga riset, merintis kewirausahaan, mengadakan proyek mandiri, dan mengikuti proyek kemanusiaan (Kemdikbud, 2020).

Kampus Merdeka merupakan bentuk pendidikan perguruan tinggi yang mandiri dan fleksibel untuk menciptakan budaya belajar baru yang bebas hambatan yang memenuhi kebutuhan mahasiswa. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir, yang berarti penerapan merdeka belajar ke berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta (Nehe, 2021).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, Program Kampus Merdeka Belajar Merdeka (MBKM) merupakan salah satu program utama pemerintah untuk mengatasi permasalahan dalam dunia perguruan tinggi, yaitu ketenagakerjaan dan pentingnya pendidikan tinggi lulusan dunia industri.

Program Kampus Mengajar di sekolah merupakan bentuk pengabdian kepada siswa dalam kegiatan pendidikan sekolah, yang mendukung kemampuan literasi dan numerasi siswa, serta adaptasi teknologi kepada guru dan sekolah. Kampus mengajar menawarkan

kesempatan bagi siswa untuk memperluas pemahaman dan pengalaman mereka tentang proses pembelajaran di sekolah dasar dan menengah (Ashari Hamzah,2021).

Mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar akan melakukan kegiatan seperti mengajar. Kegiatan ini berbeda dengan tugas yang diberikan oleh pihak sekolah. Mahasiswa memiliki tanggung jawab selama di sekolah, di mana setiap hari hanya 4 jam/ hari, tuntutan tugas dari kampus dan sekolah menjadi tanggung jawab mahasiswa yang sudah mengikuti Program Kampus Mengajar.

Mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar akan bergabung ke dalam tim yang akan saling bekerja sama selama di sekolah. Saat pelaksanaan berlangsung, setiap orang akan mendapatkan tugas yang berbeda-beda setiap harinya. Ini merupakan salah faktor yang mempengaruhi *Academic Burnout*. Menurut Leiter dan Maslach (2001) yaitu: *Workload*, merupakan individu dituntut untuk mengerjakan tugas dalam waktu yang singkat.

Studi Independen (MSIB) adalah salah satu program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang menyediakan platform dan kesempatan bagi seluruh pelajar Indonesia untuk mengembangkan diri dalam *softskill* dan *hardskill* melalui kegiatan yang terorganisir di luar kampus. Tujuan dari program ini adalah mengenal kemampuan mahasiswa dan pengalaman di dunia kerja atau lingkungan kerja. (Kemdikbud, 2022)

Mahasiswa yang mengikuti Program Studi Independen melakukan kegiatan seperti membuat *project* dan harus mempresentasikannya dengan waktu yang singkat. Selain itu, mahasiswa juga dituntut berada di depan layar monitor selama 6-8 jam/ hari. Dengan rentetan tugas yang harus dikerjakan, tanpa adanya *reward* dengan tugas yang banyak dan dituntut selesai dalam waktu yang singkat, kegiatan di depan monitor tanpa bertatap muka dengan sesama mahasiswa sangat sulit untuk menjalani komunikasi dengan satu tim.

Ini merupakan salah faktor yang mempengaruhi *Burnout Academic*, Menurut Leiter dan Maslach (2000) yaitu*: workload*, merupakan beban tugas yang dituntut sangat banyak dalam waktu yang singkat. *Rewarded of work* merupakan melaksanakan tugas tanpa *reward* dari mitra yang sedang dijalankan. *Community* merupakan hubungan positif antarsesama yang mengikuti Program Studi Independen tidak nyaman karena via online.

Mahasiswa yang tidak mampu mengatasi masalah perkuliahan secara efektif dapat terkena *burnout*. Kelelahan akademik, dengan kata lain kejenuhan akademik, didefinisikan sebagai kelelahan karena tuntutan studi, sikap sinis terhadap tugas kuliah, dan perasaan tidak kompeten sebagai mahasiswa *(Schaufeli, 2002).*

Menurut Maslach & Later (dalam Christiana, 2020) *academic burnout* mengakibatkan kelelahan fisik dan emosi. Aktivitas yang menuntut mahasiswa untuk belajar di rumah tanpa berinteraksi secara langsung dengan dosen dan teman mengakibatkan mahasiswa merasa jenuh dan bosan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar angkatan 4 dan Program Studi Independen angkatan 3 MBKM. Pengambilan sampel digunakan dengan Teknik *Purpose Sampling.* Sampel dalam penelitian adalah mahasiswa Program Kampus Mengajar 388 mahasiswa dan mahasiswa studi independen 393 mahasiswa. Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner

.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Perbandingan Data Hipotetik dan Data Empirik

		Variabel *Academic Burnout*	
		Kampus Mengajar	Studi Independen (MSIB)
Data Hipotetik	Xmin	30	30
	Xmax	103	112
	Median	56	94
	Range	90	82
	Mean	75	75
	SD	15	15
Data Empirik	Xmin	30	30
	Xmax	103	112
	Median	56	94
	Range	73	82
	Mean	59.40	83.89
	SD	18.60	23.86

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa *mean empiric* dan *mean* hipotetik pada kedua subjek. Nilai mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan Program Studi Independen (MSIB) sudah termasuk tinggi. Namun, kedua subjek juga mempunya perbedaan, yaitu *mean* empiric pada Program Studi Independen (MSIB) (83,89) lebih tinggi dari *mean empiric* Program Kampus Mengajar (59,40). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti Studi Independen (MSIB) lebih tinggi dari pada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar.

Tabel 2. *Academic Burnout* Berdasarkan Aspek

Aspek *Academic Burnout*	Rentang Nilai	Kategorisasi	Jumlah	
			Kampus Mengajar	Studi Independen (MSIB)
Exhaustion (Kelelahan emosi)	30 ≤ X	Tinggi	39 (10,1 %)	228 (58,0%)
	20< X < 30	Sedang	145 (41,5%)	71 (18,1%)
	X< 20	Rendah	204 (58,5%)	94(23,9%)
	Total		388 (100%)	393 (100%)
Depersonalisasi (Cynicism)	30 ≤ X	Tinggi	36 (9,3%)	243 (61,8)
	20< X < 30	Sedang	155 (39,9%)	54(13,7%)
	X< 20	Rendah	197 (50,8%)	96 (24,4%)
	Total		388 (100%)	393 (100%)
Reduced academic efficacy (*Penurunan Keyakinan Akademik)*	30 ≤ X	Tinggi	33 (8,5%)	241 (61,3%)
	20< X < 30	Sedang	140 (36,1%)	57 (14,5%)
	X< 20	Rendah	215 (55,4%)	95 (24,2%)
	Total		388 (100%)	393 (100%)

Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek *academic burnout*, didapatkan bahwa aspek yang memiliki kategorisasi paling tinggi pada subjek yang mengikuti Program Kampus Mengajar adalah aspek *exhaustion (Kelelahan emosi)* dengan subjek 39 orang, sedangkan pada subjek

yang mengikuti Studi Independen (MSIB) adalah aspek depersonalisasi *(Cynicism)* dengan subjek 243 orang.

Tabel 3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Unstandardized Residual	KM	MSIB
N		781	388	393
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000	59,40	83,89
	Std. Deviation	21,40121369	18,608	23,864
Most Extreme Differences	Absolute	,097	,103	,212
	Positive	,058	,103	,139
	Negative	-,097	-,057	-,212
Test Statistic		,097	,103	,212
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000[c]	,000[c]	,000[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil uji statistik di atas menunjukkan bahwa pada subjek yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan studi independen (MSIB) nilai signifikansi yang sama, yaitu 0.00, maka dapat diartikan sebaran data dalam penelitian ini dikatakan tidak terdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil MBKM	Based on Mean	37,571	1	779	,000
	Based on Median	7,957	1	779	,005
	Based on Median and with adjusted df	7,957	1	638,666	,005
	Based on trimmed mean	30,848	1	779	,000

Berdasarkan hasil uji statistik di atas, nilai signifikansi pada subjek yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan Program Studi Independen (MSIB) didapatkan sebesar 0.000, maka dapat diartikan bahwa distribusi data tidak homogen.

Tabel 5. Uji Sampel Independen T-test

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
								95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper

Hasil mbkm	Equal variances assumed	37,571	,000	-15,973	779	,000	-24,481	1,533	-27,489	-21,472
	Equal variances not assumed			-15,998	739,426	,000	-24,481	1,530	-27,485	-21,477

Dari penjelasan hasil *independent sample t-test* di atas, diperolah Sig (2-tailed) sebesar 0.000. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *academic burnout* dari subjek yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan Program Studi Independen (MSIB).

Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *academic burnout* pada mahasiswa yang sudah mengikuti Program Kampus Mengajar dan Studi Independen (MSIB) di seluruh Indonesia. Adapun hasil uji hipotesis, diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *academic burnout* pada mahasiswa yang sudah mengikuti Program Kampus Mengajar dan studi independen (MSIB) di seluruh Indonesia.

Hasil Analisis Uji Normalitas dari data yang sudah diperoleh adalah nilai signifikansi yang sama, yaitu 0.00, maka dapat diartikan sebaran data dalam penelitian ini dikatakan tidak berdistribusi normal. Karena banyak jurusan yang memang pada kemampuan pada peningkatan literasi digital untuk studi independen adalah jurusan-jurusan yang berhubungan dengan ilmu komputeran teknik informasi hal ini menunjukkan *academic burnout* lebih rendah. Sedangkan Program Kampus Mengajar akan mengajar ke daerah yang terdekat dengan alamat yang dibuat sesuai registrasi pada kemampuan dalam mengajar berhubungan dengan jurusan pendidikan & keguruan, hal ini menunjukkan *academic burnout* yang rendah.

Kirana adalah mahasiswa jurusan ilmu eksakta di sebuah perguruan tinggi di pulau Jawa. Magang di *startup edutech*, selama magang Perusahaan tidak memberikan silabus yang jelas perkara magang posisi *product manager/analyst* dan perusahaan juga tidak membolehkan peserta magang melihat *job desc product* manajer yang sebenarnya. Selama 4 bulan magang di startup edutech. Ranum adalah mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar di sebuah SD berakreditasi C.

Di tengah kondisi magang yang masih jauh dari ideal, Kirana dan ranum sangat bersyukur diberikan kesempatan magang di Kampus Merdeka Namun di sisi lain, mereka tidak bisa memungkiri fakta bahwa program ini justru membawa stresor baru ke kehidupan mereka. Kirana *burnout* sampai sakit fisik dan mental karena beban kerja dan jam kerja panjang, sedangkan Ranum mengalami gejala depresi akibat tekanan kerja yang berat, dan kesepian. Apa yang terjadi pada keduanya membuktikan program magang ini minim perlindungan, terutama perlindungan kerja. Mereka tidak bisa protes soal perlakuan tempat kerja yang semena-mena karena takut berimbas ke nilai magang mereka. (Ann Putri_project multatuli.com)

Kompetensi umum yang harus dimiliki mahasiswa jurusan eksakta adalah ilmu yang memiliki objek berupa fakta-fakta, benda-benda alam, dan hukum-hukum pasti yang tidak dipengaruhi oleh manusia (Inu Kencana Syafiie, 2022). Sedangkan program MBKM khususnya studi independen (MSIB) dituntut harus mampu menguasai literasi digital dan Program Kampus Mengajar dituntut mampu membantu proses pembelajaran disekolah, mampu menjadi pendamping adaptasi teknologi.(Makarim,2021) Sehingga saat menjalani program MBKM mengalami *burnout* karena kompetensi yang dimiliki tidak sejalan dengan program yang sedang dijalankan

Hasil *independent sample t-test* diperoleh Sig (2-tailed) = 0.000 di mana jika signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan, di mana hasil *mean* pada subjek

yang mengikuti Program Kampus Mengajar sebesar 59,40 sedangkan hasil *mean* pada subjek yang mengikuti studi independen (MSIB) sebesar 83,89. Dari hasil nilai *mean* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti studi independen (MSIB) lebih tinggi daripada *academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar.

Berdasarkan aspek-aspek kategorisasi *academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan yang mengikuti studi independen (MSIB) di Indonesia, didapatkan bahwa aspek yang memiliki kategorisasi yang tinggi adalah aspek *depersonalisasi (cynicicm)* pada subjek yang mengikuti Program Studi Independen (MSIB), dan *aspek exhaustion (Kelelahan emosi)* pada subjek Program Kampus Mengajar. Subjek yang mengikuti Program Kampus Mengajar banyak mengatakan bahwa mahasiswa mengalami *academic burnout* cenderung merasa sedih dan sangat jenuh dengan tuntutan studi dan keadaan yang sedang dijalani saat ini. Sedangkan subjek yang mengikuti Studi Independen (MSIB) banyak mengatakan bahwa mahasiswa mengalami *academic burnout* cenderung merasa tertekan karena banyaknya tuntutan dari lingkungan sekitar, merasa bosan dengan kegiatan yang sedang dijalani, bahkan mahasiswa mengatakan bahwa Program Studi Independen (MSIB) bukanlah prioritas utama mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Al-Marwaziyyah dan Chori (2021), penelitian didapatkan hasil bahwa subjek dalam penelitian ini mengalami kelelahan akademik sehingga menyebabkan subjek mengalami perubahan emosi dengan cepat sebagai bentuk peluapan emosi ketika merasa stres, tertekan, dan lelah.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan *academic burnout* antara mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan Studi Independen MBKM. *Academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti Studi Independen (MSIB) lebih tinggi daripada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar di seluruh Indonesia.
2. Dari hasil analisis *mean* hipotetik (77,5) dan *mean empiric* (71.72) menunjukkan bahwa variabel *academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan Studi Independen (MSIB) di seluruh Indonesia bersifat tinggi. Hasil *independent sample t-test* diperolah Sig (2-tailed) = 0.000 di mana jika signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan.
3. Berdasarkan aspek-aspek kategorisasi *academic burnout* pada mahasiswa yang mengikuti Program Kampus Mengajar dan yang mengikuti Studi Independen (MSIB) di Indonesia, ditemukan hasil bahwa aspek yang memiliki kategorisasi yang tinggi adalah aspek *depersonalisasi (cynicicm)* pada subjek Studi Independen (MSIB), dan aspek *exhaustion (kelelahan emosi)* pada subjek Program Kampus Mengajar.

Daftar Pustaka

Anwar, R. N (2021). "Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan9(1). doi:10.47668/pkwu.v9i1.221.*

Da Silva, R. M., Goulart, C. T., Lopes, L. F. D., Serrano, P. M., Costa, A. L. S., & de Azevedo Guido, L. (2014). *Hardy personality and burnout syndrome among nursing students in three Brazilian universities–an analytic study. BMC nursing*

Departemen Pendidikan Nasional RI. (2003). Peraturan Menteri Pendidikan NasionalRepublik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Inu Kencana Syafiie, Ilmu Pemerintahan, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemendikbud.

Maslach, C., Schaufeli, W.B. & Leiter, M. P. (2001). Job *burnout. Annual Reviews Psychology*, 53, 397-422.

Oyoo, S., Mwaura, P., Kinai, T., & Mutua, J. (2020). Academic Burnout and Academic Achievement among Secondary School Students in Kenya, *Education Research International,* 2020.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Barker, A. B. (2002). Burnoutand Engagement in University Students A Cross-NationalStudy. *Journal of CrossCultural Psychology, 33(5), 464–481.*

Schaufeli, W.B.,& Hu, Q. (2009). The Factorial Validity of The Maslach Burnout Inventory Student Survey in China. *Psychological Reports.* 105, 394-408. DOI:10.2466/PRO.105.2.394-408

Yang, H. J. (2004). Factors affecting student burnout and academic achievement in multiple enrollment programs in Taiwan's technical-vocational colleges. *International Journal of Educational Development, 24*(3), 283-301.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF MATERI BIOTEKNOLOGI MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMAN 6 MADIUN

Frina Prastika[1], Ima Agung Nurcahyo[2], Cicilia Novi Primiani[3]
[1,3]Program Studi PPG Prajabatan Pendidikan Biologi Universitas PGRI Madiun
[2]SMA Negeri 6 Madiun
Coresponding author: Cicilia Novi Primiani
Email : prastikaskif16@gmail.com

Abstrak

Hasil belajar kognitif masih menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu pembelajaran. Upaya meningkatkan hasil belajar kognitif bisa dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Bioteknologi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilakukan kepada peserta didik kelas XB SMAN 6 Madiun yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan tes berupa soal *post-test* pada siklus 1 dan 2 berjumlah 10 soal. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai Teknik analisis data. Hasil penelitian diperoleh data ketuntasan peserta didik pada siklus 1 sebanyak 17 anak (49%), hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% (28 peserta didik tuntas KKM). Maka, dilanjutkan pada siklus 2 diperoleh data peningkatan ketuntasan sebanyak 29 anak (82%), memenuhi indikator keberhasilan 80%. PBL menuntut peran aktif peserta didik dalam memahami dan mengembangkan penalaran, dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif melalui model pembelajaran PBL pada materi Bioteknologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Hasil belajar, Kognitif.

IMPROVING COGNITIVE LEARNING OUTCOMES OF BIOTECHNOLOGY MATERIALS THROUGH PROBLEM BASED LEARNING MODELS AT SMAN 6 MADIUN

1st Frina Prastika[1], 2nd Ima Agung Nurcahyo[2], 3rd Cicilia Novi Primiani[3]
[1,3]Program Studi PPG Prajabatan Pendidikan Biologi Universitas PGRI Madiun
[2]SMA Negeri 6 Madiun
Coresponding author : Cicilia Novi Primiani
Email : prastikaskif16@gmail.com

Abstract

Cognitive learning outcomes are still one of the skills needed in a lesson. Efforts to improve cognitive learning outcomes can be done by using learning models that suit the needs of students. The purpose of conducting this research is to improve students' cognitive learning outcomes in Biotechnology material using the Problem Based Learning (PBL) model. The research was conducted on class XB students at SMAN 6 Madiun which consisted of 2 cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The data collection technique used in this study was a test in the form of posttest questions in cycles 1 and 2 totaling 10 questions. This study uses Classroom Action Research (CAR) as a data analysis technique. The results of the study obtained the completeness data of students in cycle 1 of 17 children (49%), these results did not reach the success indicator of 80% (28 students

completed the KKM). So, continued in cycle 2 obtained data on improving mastery of 29 children (82%), fulfilling the success indicator of 80%. PBL demands the active role of students in understanding and developing reasoning, as evidenced by the results of this study which show an increase in cognitive learning outcomes through the PBL learning model on Biotechnology material. So it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' cognitive learning outcomes.

Keywords: *Problem Based Learning, Learning Outcomes, Cognitive*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat diperlukan dan penting bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan tidak memiliki akhir, sehingga menjadi orang yang terdidik itu sangat penting. umumnya pendidikan memiliki arti sebagai proses kehidupan dalam upaya mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya (Yayan Alpian et al., 2019). Pendidikan yang dimaksud ialah bersifat formal yang meliputi proses belajar mengajar yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa bukan Pendidikan yang bersifat informal (Asiyah et al., 2021). Untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap Pendidikan perlu adanya mutu Pendidikan. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat, dan hal tersebut oleh masyarakat, sekolah dan guru memiliki harapan yang tinggi kepada peserta didik (Aziz Amrullah, 2015).

Prestasi peserta didik dapat menjadi acuan sebagai kualitas pembelajaran, hal itu dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan oleh guru seperti memiliki pengetahuan yang mendalam pada materi-materi yang akan disampaikan pada peserta didik dan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan hasil belajar peserta didik adalah memperhatikan minat peserta didik itu sendiri (Yuwanita et al., 2020). Selain penguasaan materi metode dan model pembelajaran juga berpengaruh pada proses pembelajaran utamanya pada mata pelajaran biologi. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah peserta didik adalah *Problem Based Learning (PBL).*

Metode pembelajaran PBL berfokus pada pemecahan masalah menggunakan kemampuan dan keterampilan dari berbagai sumber pada persoalan yang diangkat oleh guru dan peserta didik (Tanjung et al., 2015). Beberapa persoalan PBL dapat memberikan solusi dari permasalahan dengan memanfaatkan materi dari topik yang diajarkan (Amisyah et al., 2015). Penerapan pada materi Bioteknologi di Sekolah Menengah perlu adanya metode PBL agar peserta didik dapat menemukan solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Bioteknologi merupakan salah satu disiplin ilmu dalam mata pelajaran biologi sekolah menengah. Bioteknologi terdiri dari konsep dasar bioteknologi, jenis bioteknologi yang dibedakan menjadi bioteknologi konvensional dan modern, dampak positif dan negatif dari pemanfaatan produk bioteknologi di masyarakat. Hal ini membuat materi bioteknologi termasuk salah satu topik yang harus dikuasai oleh peserta didik (Basri et al., 2023). Oleh sebab itu banyak hal yang erat kaitannya dengan bioteknologi dan kehidupan sehari-hari, sehingga banyak permasalahan yang kerap ditemukan di kehidupan yang memerlukan solusi.

Penggunaan metode PBL sangat sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dalam menemukan pemecahan masalah. PBL sebagai salah satu metode dari teori pembelajaran konstruktivisme yang menuntut peran siswa untuk aktif dalam memahami pengetahuan dan mengembangkan nalar peserta didik (Esema et al., 2003). Meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah perlu dilatih agar peserta didik terampil saat menemukan permasalahan. Perubahan kemampuan peserta didik dapat meningkat secara bertahap dan tidak dapat

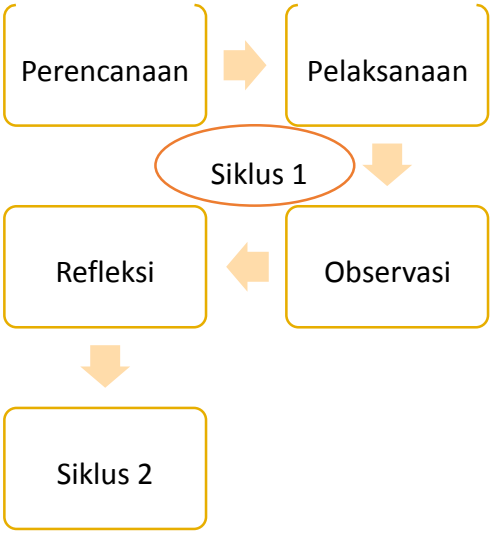
sekaligus (Asiyah et al., 2021). Metode pembelajaran PBL juga memiliki kelebihan yaitu membiasakan peserta didik menghadapi masalah dan mencari penyelesaiannya, menumbuhkan jiwa solidaritas dengan cara berdiskusi, dan membiasakan penerapan eksperimen serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Nainggolan et al., 2023). Namun, PBL juga memiliki kelemahan diantaranya ketika peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka permasalahan pada soal akan sulit dipelajari dan dipecahkan, serta ada yang menganggap untuk memecahkan permasalahan pada soal tidak perlu penguasaan materi (Hotimah, 2020).

Peserta didik dapat lebih mudah menyelesaikan soal-soal ketika mereka bertanggung jawab dan aktif dalam kegiatan diskusi, menemukan gagasan dan solusi dalam memecahkan permasalahan, sehingga mereka lebh mudah dalam memahami serta mengetahui permasalahan yang mereka pelajari dan saat dihadapkan dengan tes, peserta didik akan lebih mudah menjawab soal dengan benar (Anggraini et al., 2020). Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa metode pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* dapat value pembelajaran peserta didik dan dapat mendorong peran aktif guna meningkatkan pemahaman materi yang diajarkan (Atnur et al., 2022). Penelitian lain dari (Tanjung et al., 2015) juga menyatakan bahwa menggunakan PBL, peserta didik dapat mencari pemecahan masalah, merumuskan solusi, mengidentifikasi perilaku serta menggunakan argumen yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Menurut (Dayeni et al., 2017) Salah satu tujuan spesifik dari model *Problem Based Learning* adalah agar peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga motivasi dalam belajar dapat meningkat dan akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Selain itu penelitian dari (Nurtanto & Sofyan, 2015) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* sangat mendukung pemikiran tingkat tinggi yang berorientasi pada situasi pemecahan masalah. Peran guru juga berpengaruh dalam penerapan model PBL agar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor dan afektif. Dengan demikian untuk meningkatkan hasil belajar kognitif diperlukan penerapan metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X pada mata pelajaran biologi materi bioteknologi. Diharapkan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk guru maupun calon guru mata pelajaran biologi terkait upaya meningkatkan hasil belajar kognitif menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran menggunakan metode PBL diharapkan proses pembelajaran dapat fokus pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari konsep yang berhubungan dengan masalah saja akan tetapi juga dengan menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalahnya (Novitasari, 2018).

Metode

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian yang dilakukan di dalam kelas menggunakan suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar supaya hasil yang diperoleh meningkat dari sebelumnya. Penelitian ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar hal ini dikarenakan harus bisa mengimplementasikan tindakan serta variabel yang sudah di rancang agar sesuai dengan capaian hasil yang dikehendaki (Sadikin & Upik, 2021). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, di dalam setiap siklus terdapat tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Berikut adalah skema dari Penelitian Tindakan Kelas :



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan di semester genap tahun ajaran 2022/2023, pada siswa kelas XB SMAN 6 Madiun dengan jumlah 35 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sumber data penelitian di dapatkan dari data hasil belajar kognitif berupa *post-test*. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan tes. Instrumen penilaian berupa modul ajar, soal *post-test* pada siklus 1 berjumlah 10 soal dan soal *post-test* pada siklus 2 berjumlah 10 soal. Penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif sebagai Teknik analisis data. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 80% (28 peserta didik tuntas KKM).

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini diperoleh data berupa hasil belajar kognitif siswa kelas XB di SMAN 6 Madiun pada siklus 1 dan siklus 2 materi bioteknologi.

Siklus 1

Penelitian siklus 1 dilaksanakan hari Selasa 28, Maret 2023 dengan alokasi waktu 2x30 menit pada jam ke 3 dan 4, materi yang disampaikan adalah prinsip bioteknologi modern dan konvensional. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru model, guru pamong biologi dan 2 orang observer sebagai pengamat dalam kegiatan aktivitas pembelajaran peserta didik. Kegiatan penelitian pada siklus 1 dimulai dengan pendahuluan, peserta didik terlihat sudah siap untuk proses pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari semangat peserta didik pada saat menjawab salam dari guru model dan menanggapi pertanyaan apersepsi yang diberikan oleh guru model, berupa *"Pertemuan sebelumnya kita sudah bahas jenis bioteknologi ya, nah bayi tabung, domba dolly, dan kultur jaringan tergolong jenis bioteknologi yang mana? Lalu bagaimana ya kira-kira prosesnya sehingga bisa terjadi?"*. Kegiatan ini dilakukan selama 5 menit. Materi dimulai saat guru model mulai menyampaikan tujuan pembelajaran. Berikut kegiatan pembelajaran berdasarkan tahapan pada langkah *Problem Based Learning* (PBL).

Tahap 1 : Orientasi siswa kepada masalah

Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 10 menit. Kegiatan pada tahap ini yaitu mengelompokkan peserta didik dilanjutkan dengan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terkait materi yaitu bioteknologi konvensional dan bioteknologi modern. Pada LKPD terdapat video tentang bioteknologi modern Domba Dolly, Kultur Jaringan Tumbuhan serta bioteknologi konvensional yaitu tempe, dan tape. Peserta didik diminta

untuk membuat pertanyaan berdasarkan video yang diamati dan mengidentifikasi permasalahan selanjutnya membuat rumusan masalah melalui diskusi kelompok.

Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 5 menit, pada kegiatan ini guru model menginstruksikan dan membimbing peserta didik mengerjakan LKPD dengan cara berdiskusi dengan rekan satu kelompok. Peserta didik bisa mencari sumber literatur dari internet maupun dari buku.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individual/kelompok

Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 5 menit, guru berkeliling untuk melihat sampel pekerjaan peserta didik/kelompok dalam mengerjakan LKPD dan diskusi ringan. Peserta didik dapat menanyakan kepada guru model jika menemukan kesulitan dalam mengerjakan LKPD seperti menanyakan istilah-istilah baru yang mereka dapat dari video.

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

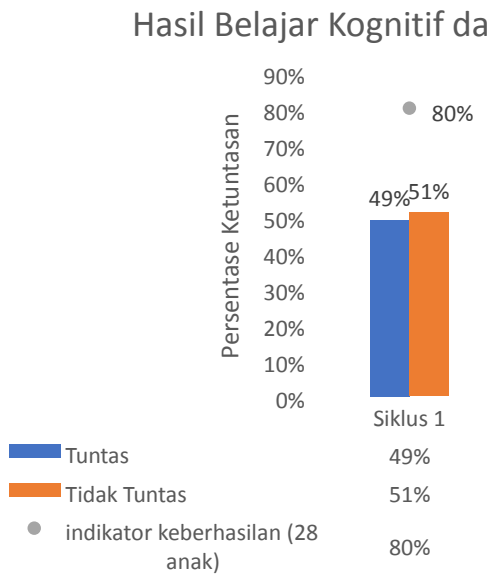
Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 15 menit, guru meminta salah satu peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk maju dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, dan kelompok lain yang tidak melakukan presentasi diminta untuk menyimak dan menanggapi tentang yang dipresentasikan.

Tahap 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 10 menit, guru meminta peserta didik untuk saling memberikan apresiasi kepada perwakilan kelompok yang sudah melaksanakan presentasi hasil diskusi dan guru model memberikan penguatan materi serta mengoreksi apabila terdapat jawaban dari peserta didik yang kurang sesuai.

Pada akhir pembelajaran siklus 1 yaitu kegiatan penutup dengan alokasi waktu 10 menit, guru Bersama peserta didik membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru model membagikan lembar *soal post test* dan selanjutnya guru menyampaikan agar peserta didik dapat mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya yaitu peranan bioteknologi dalam kehidupan dan dampak negatif dari bioteknologi.

Setelah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar kognitif peserta. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 diketahui bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai minimal 70 dan dinyatakan tuntas hanya 17 peserta didik (49%). Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 70 dan dinyatakan belum tuntas ada 18 peserta didik (51%). Hasil dari *post test* siklus 1 menunjukkan bahwa ketuntasan belum memenuhi indikator keberhasilan 80%, dapat dilihat pada gambar berikut .



Gambar 2. Histogram hasil belajar kognitif dan hasil Refleksi sikus 1

Siklus 1 belum mencapai indikator keberhasilan, maka guru model melakukan perbaikan guna mengoptimalkan hasil pembelajaran pasa siklus 2.

Siklus 2

Penelitian siklus 1 dilaksanakan hari Kamis, 30 Maret 2023 dengan alokasi waktu 2x30 menit pada jam ke 3 dan 4, materi yang disampaikan adalah Penerapan Bioteknologi dan Dampaknya. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru model, guru pamong biologi dan 2 orang observer sebagai pengamat dalam kegiatan aktivitas pembelajaran peserta didik. Kegiatan penelitian pada siklus 2 dimulai dengan pendahuluan, peserta didik terlihat sudah siap untuk proses pembelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari semangat peserta didik pada saat menjawab salam dari guru model dan menanggapi pertanyaan apersepsi yang diberikan oleh guru model, berupa ***"****Bagaimana jika kita selalu memanfaatkan bioteknologi modern dalam kehidupan sehari? Apakah hasil modifikasi dari tanaman dan hewan dapat menimbulkan masalah apabila dikonsumsi dalam jangka panjang? Apakah tumbuhan dan hewan hasil rekayasa genetika dapat mempengaruhi keseimbangan ekosistem?"*. Jawaban yang diharapkan muncul dari peserta didik salah satunya adalah “*Iya, dalam kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan bioteknologi modern* “. kegiatan ini dilakukan selama 5 menit. Materi dimulai saat guru model mulai menyampaikan tujuan pembelajaran. Berikut kegiatan pembelajaran berdasarkan tahapan pada langkah *Problem Based Learning* (PBL).

Tahap 1 : Orientasi siswa kepada masalah

Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 10 menit. Kegiatannya yaitu guru model mengelompokkan peserta didik dilanjutkan dengan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terkait materi yaitu penerapan Bioteknologi dan dampaknya. Pada LKPD terdapat artikel dengan judul “**Dampak Kesehatan, Lingkungan dan Ekonomi Jagung Transgenik di Philipina”.** Peserta didik diminta untuk membuat pertanyaan dari bacaan yang diamati dan mengidentifikasi permasalahan selanjutnya membuat rumusan masalah melalui diskusi kelompok.

Tahap 2 : mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 5 menit guru model membimbing peserta didik untuk mengerjakan LKPD secara berdiskusi dengan kelompok. Peserta didik dapat mencari sumber literatur dari internet atau buku.

Tahap 3 : membimbing penyelidikan individual/kelompok

Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 5 menit guru model berkeliling untuk melihat hasil pekerjaan peserta didik dalam mengerjakan LKPD secara berdiskusi. Peserta didik dapat bertanya kepada guru model apabila mengalami kesulitan dalam memahami soal atau terkait LKPD.

Tahap 4 : mengembangkan dan menyajikan hasil karya

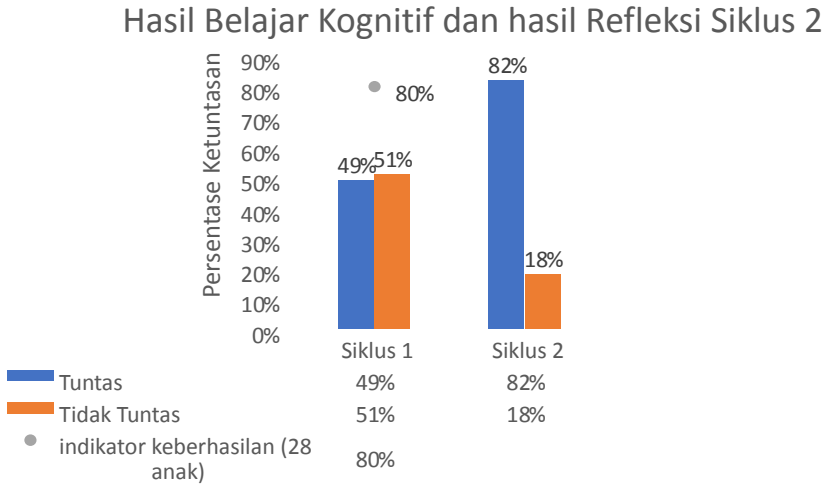
Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 15 menit, guru model meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas dan peserta didik lain yang tidak maju dapat menyimak dan memberikan tanggapan kepada perwakilan kelompok yang melakukan presentasi.

Tahap 5 : menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini dilaksanakan dengan alokasi waktu 10 menit guru meminta peserta didik melakukan apresiasi kepada perwakilan kelompok yang telah melaksanakan presentasi di depan kelas dan yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru model memberikan penguatan dari hasil diskusi kelas dan mengoreksi apabila terdapat jawaban dari peserta didik yang kurang sesuai.

Kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit. Setelah guru model dan peserta didik menyimpulkan pengetahuan dari pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan *post test* dan mengumpulkan lembar jawaban. Guru model menutup kelas dengan mengucapkan terima kasih dan diakhiri dengan salam.

Berdasarkan *post test* siklus ke-2 hasil peserta didik mengalami peningkatan dan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai ≥KKM (70) dan dinyatakan tuntas sebanyak 29 peserta didik atau dengan persentase 82%, Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah 70 dan dinyatakan belum tuntas ada 6 peserta didik (18%). dapat dilihat dari grafik berikut.



Gambar 3. Histogram hasil belajar kognitif dan hasil Refleksi siklus

Dilihat dari ketuntasan hasil pembelajaran kognitif peserta didik kelas XB dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus 1 sudah dapat teratasi pada proses pembelajaran siklus 2. Guru model sudah mampu menguasai kelas dan peserta didik sudah mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran dalam memahami materi meskipun masih ada beberapa peserta didik yang kurang fokus pada proses pembelajaran. Berhubungan dengan pencapaian indikator keberhasilan tindakan pada siklus 2, maka

penelitian dapat dihentikan pada siklus 2. Berikut data hasil penelitian terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi bioteknologi.

Tabel 1. hasil belajar kognitif dan hasil refleksi XB materi Bioteknologi

Siklus	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Kognitif	Indikator Keberhasilan ketuntasan (80%)
1	49%	Tidak Tuntas
2	82%	Tuntas

Dilihat dari tabel 1, hasil belajar kognitif XB materi Bioteknologi mengalami peningkatan pada siklus kedua.

Menurut (Nuraini & Kristin, 2017) menyebutkan bahwa menggunakan metode belajar PBL dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada kondisi awal, siklus 1 dan 2 mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar kognitif siswa mulanya pada siklus 1 memiliki ketuntasan sebesar 44% dan dilanjutkan pada siklus 2 hasil belajar siswa meningkat persentase ketuntasannya menjadi 76%.

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Supiandi et al., 2016) mengatakan bahwa model pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif siswa. Menggunakan model pembelajaran PBL siswa mendapatkan pengajaran yang mampu melatih memecahkan masalah dan hasil belajar kognitif yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan model pengajaran konvensional. Hasil belajar kognitif yang diraih siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran PBL yang pada prosesnya melibatkan siswa secara aktif memahami konsep dan prinsip dari suatu materi hal ini dikarenakan karakteristik pembelajaran ini berupa pengajuan masalah pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XB pada materi Bioteknologi. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran selama 2 siklus, siklus 1 sampai dengan siklus 2. Hasil dari siklus 1 yaitu 49% (17 peserta didik tuntas dan 18 peserta didik tidak tuntas KKM), dan siklus 2 yaitu 82% (29 peserta didik tuntas dan 6 peserta didik yang tidak tuntas KKM). Indikator ketuntasan yang ditetapkan dalam penelitian ini minimal 80% yaitu 29 dari 35 peserta didik. Dengan demikian pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Daftar Pustaka

Amisyah, S., Ali S, M., & Nurmaliah, C. (2015). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Problem Based Learning. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, *1*(2), 87. https://doi.org/10.22373/biotik.v1i2.218

Anggraini, W. N., Purwanto, A., & Nugroho, A. A. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Biologi Melalui Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bulu Sukoharjo. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, *2*(1), 55. https://doi.org/10.29300/ijisedu.v2i1.2864

Asiyah, A., Topano, A., & Walid, A. (2021). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA Negeri 10 Kota Bengkulu. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 717–727. https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/263

Atnur, W. N., Panjaitan, E. U., Syahraini, S., & Samsir, S. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Di Man 1 Labuhanbatu. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, *7*(3), 164–171. https://doi.org/10.32938/jbe.v7i3.1930

Aziz Amrullah. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Studi Islam*, *10*(2), 1–14.

Basri, R., Dongoran, P. H., Syafitri, D., Putri, A., Silaban, W., & Hayati, Z. (2023). *Presepsi Siswa Kelas XII Terhadap Praktikum Bioteknologi Di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. *09*, 116–122.

Dayeni, F., Irawati, S., Studi, P., Biologi, P., & Bengkulu, U. (2017). *Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning*. *1*(1), 29–36.

Esema, D., Evi Susari, D., & Kurniawan, D. (2003). *PROBLEM-BASED LEARNING*. 167–174.

Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, *7*(3), 5. https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599

Nainggolan, W. A., Sipahutar, M., Ramadhani, N. A., & Thania, O. E. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Genetika di MAS 1 Yaspi Labuhan Deli Materials In MAS 1 Yaspi Labuhan Deli)*. *09*, 79–86.

Novitasari, N. (2018). *Profil kemampuan literasi sains mahasiswa calon guru biologi 1*. *9*(1), 36–44.

Nuraini, F., & Kristin, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *E-Jurnal mitra pendidikan*, *1*(4), 369–379. https://doi.org/10.1080/10889860091114220

Nurtanto, M., & Sofyan, H. (2015). Implementasi Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, Dan Afektif Siswa Di Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *5*(3), 352. https://doi.org/10.21831/jpv.v5i3.6489

Sadikin, A., & Upik, Y. (2021). Inovasi Pembelajaran Mata Kuliah Pembelajaran Mikro Berbasis Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa. *Biodik*, *7*(3), 195–204. https://doi.org/10.22437/bio.v7i3.15709

Supiandi, M. I., Pendidikan, J., Persada, B.-S., Sintang, K., & Barat, K. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, *4*(2), 60–64.

Tanjung, A., Nur*, F. A., Nabila Syahna Permata Sari, A. P. R., & Rahayu, R. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Di SMAN 10. *Jurnal Inpafi*, *3*(1), 147–154.

Yayan Alpian, M. P., Sri Wulan Anggraeni, M.Pd., U. W., & Soleha., N. M. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MANUSIA. *Jurnal Buana Pengabdian*, *561*(3), S2–S3.

Yuwanita, I., Dewi, H. I., & Wicaksono, D. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Instruksional*, *1*(2), 152. https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBANTUAN APLIKASI GEOGEBRA TERHADAP *SELF-EFFICACY* MAHASISWA PADA MATERI VEKTOR

Arfin[1*], Melania Eva Wulanningtyas[2]
[1,2]*Universitas Katolik Parahyangan*
Jalan Ciumbuleuit 94, Hegarmanah, Cidadap, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40141
**Email : yong.arfin@unpar.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aplikasi GeoGebra terhadap *self-efficacy* mahasiswa pada pembelajaran materi Vektor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan *pretest-posttest one group design*. Subjek penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Matematika 4. Instrumen yang digunakan berupa angket *self-efficacy* yang diberikan pada *pretest* dan *posttest*. Angket terdiri dari 30 pernyataan positif maupun negatif yang dikonversi menggunakan Skala Likert. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test* dengan $\alpha = 95\%$. Hasil penelitian menunjukkan: (1) rata-rata skor angket *self-efficacy* mahasiswa sebelum pembelajaran adalah 99,07 dengan banyak mahasiswa pada kategori *self-efficacy* tinggi 6 orang, sedang 19 orang, dan rendah 5 orang; (2) rata-rata skor angket *self-efficacy* mahasiswa setelah pembelajaran adalah 97,4 dengan banyak mahasiswa pada kategori *self-efficacy* tinggi 8 orang, sedang 16 orang, dan rendah 6 orang. Berdasarkan hasil *paired sample t-test* diperoleh *sig(2-tailed)* = 0,501 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan aplikasi GeoGebra. Hasil lain yang diperoleh adalah terdapat 9 mahasiswa mengalami peningkatan kategori *self-efficacy*, 14 mahasiswa tidak mengalami peningkatan maupun penurunan kategori *self-efficacy*, dan 7 mahasiswa mengalami penurunan kategori *self-efficacy*.

Kata kunci: GeoGebra, *Self-Efficacy*, Vektor.

THE INFLUENCE OF GEOGEBRA APPLICATION ON STUDENTS' SELF-EFFICACY IN VECTOR TOPICS

1st Arfin[1*], 2nd Melania Eva Wulanningtyas[2]
[1,2]*Universitas Katolik Parahyangan*
Jl. Ciumbuleuit No.94, Hegarmanah, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40141
**Email : yong.arfin@unpar.ac.id*

Abstract

This research aims to examine the influence of the GeoGebra application on students' self-efficacy in learning Vector topics. Using an experimental method with a pretest-posttest one-group design, the study involves 30 students enrolled in the Mathematics 4 course. A self-efficacy questionnaire, consisting of 30 positive and negative statements, was administered before and after the instruction, which are rated using a Likert scale. Data analysis was performed using paired t-test with α = 95%. The research findings indicate that: (1) Prior to the instruction, students had an average self-efficacy score of 99,07, with 6 students classified as high, 19 as moderate, and 5 as low self-efficacy; (2) After the instruction, students obtained an average self-efficacy score of 97,4, with 8 students classified as high, 16 as moderate, and 6 as low self-efficacy. Based on the paired t-test, sig(2-tailed) value is 0,501, indicating that there is no significant difference in students' self-efficacy before and after the instruction using the GeoGebra application. Additionally, the results reveal that 9 students experienced an increase in their self-efficacy category, 14 students did not experience any change in their self-efficacy category, and 7 students experienced a decrease in their self-efficacy category.

Keywords: *GeoGebra, Self-Efficacy, Vector*

Pendahuluan

Materi Vektor merupakan salah satu topik yang diajarkan dalam mata kuliah Matematika atau Kalkulus di beberapa program studi di perguruan tinggi. Materi Vektor memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang ilmu yang lain, seperti fisika, teknik, dan matematika itu sendiri. Konsep dalam materi Vektor sangat penting dalam pemodelan dan analisis fenomena alam dan sistem yang kompleks (Sirait, Hamdani, & Oktavianty, 2017). Dalam pembelajarannya, materi Vektor melibatkan representasi besaran dan arah dalam bentuk panah atau matriks (Tanton, 2005). Mahasiswa perlu memahami bagaimana menggambarkan vektor, operasi vektor seperti penjumlahan dan pengurangan, serta aplikasi vektor dalam konteks nyata.

Materi vektor dianggap sulit adalah karena sifat abstraknya ('Aini, 2017), vektor tidak dapat langsung diamati atau dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam teori bilangan, aljabar, atau geometri. Materi Vektor melibatkan pemikiran abstrak tentang besaran dan arah yang tidak selalu terlihat secara fisik. Mahasiswa perlu melatih kemampuan berpikir abstrak dan memvisualisasikan vektor dalam bidang dan ruang. Selain itu, mahasiswa sering kesulitan dalam memahami hubungan antara vektor dan koordinat (Sukadi, 2016). Sistem koordinat Kartesius perlu dipahami dengan baik agar siswa dapat menerapkan vektor dalam bidang atau ruang dengan benar.

Dosen perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran materi Vektor yang dianggap sulit oleh mahasiswa. Dalam hal ini, dosen dapat menggunakan pendekatan visual dan interaktif untuk memperjelas konsep-konsep dalam materi Vektor dengan berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan pemodelan, visualisasi, dan koneksi dengan aplikasi dunia nyata (Alimuddin, 2019). Penggunaan teknologi seperti perangkat lunak matematika interaktif, simulasi, atau aplikasi *smartphone* dapat membantu mahasiswa dalam memvisualisasikan dan mengaplikasikan konsep-konsep dalam materi Vektor dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami (Surjono, 2017). Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan minat belajar, pemahaman konseptual, dan kemampuan berpikir mahasiswa (Feng, 2011)

GeoGebra merupakan sebuah perangkat lunak matematika yang menggabungkan konsep geometri, aljabar, dan kalkulus dalam satu platform yang interaktif (Hohenwarter & Preiner, 2007). Dengan GeoGebra, pengguna dapat membuat konstruksi geometri, melakukan perhitungan aljabar, menggambar grafik fungsi, memanipulasi objek matematika, dan melakukan simulasi matematika (Fitriasari, 2017). GeoGebra memungkinkan pengguna untuk menjembatani konsep-konsep matematika yang abstrak dengan representasi visual yang konkret (Oktaria, Alam, & Sulistiawati, 2016). GeoGebra menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran matematika, memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan objek matematika dan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari (Supriadi, 2015).

GeoGebra menyediakan keunggulan dalam memberikan pengalaman visual yang interaktif kepada mahasiswa dalam pembelajaran Vektor (Tanzimah, 2019). Dengan fitur visualisasi interaktifnya, GeoGebra memungkinkan mahasiswa untuk secara langsung memanipulasi vektor dan melihat perubahan yang terjadi (Kurniasih, Wiyanti, & Zahid, 2018). Mereka dapat menggambar vektor, menentukan titik awal dan akhirnya, serta mengatur sendiri panjang dan arah vektor yang dibuat. Dengan demikian, GeoGebra dapat memfasilitasi eksplorasi mandiri, di mana mahasiswa dapat menjelajahi konsep-konsep dalam materi Vektor dengan mengubah parameter vektor dan melihat hasilnya secara langsung (Ryandi & Santri, 2021). Dengan keunggulan ini, GeoGebra memberikan pengalaman belajar yang interaktif, visual, dan eksploratif dalam memahami materi Vektor.

Dalam konteks pembelajaran matematika, *self-efficacy*, atau keyakinan diri, merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. *Self-efficacy* mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas yang dihadapi (Bandura, 1997). Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih besar dalam belajar matematika. Mereka percaya bahwa usaha dan kerja keras yang mereka lakukan akan menghasilkan pencapaian akademik yang baik. Dalam menghadapi kesulitan atau rintangan, mereka melihatnya sebagai tantangan yang dapat diatasi dan memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasinya (Rogelberg, 2017). Hal ini mendorong mereka untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam memahami konsep matematika (Pardimin, 2018).

Tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk mengatur waktu belajar dengan baik, memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang sulit, dan memberikan usaha maksimal dalam menyelesaikan semua tugas (Santrock, 2007). *Self-efficacy* yang tinggi juga mendorong individu untuk merencanakan aktivitas belajar, memantau kemajuan belajar, dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mereka. Di sisi lain, *self-efficacy* yang rendah dapat menghambat proses belajar meskipun individu tersebut memiliki potensi yang besar (Hasmatang, 2018).

Self-efficacy pada peserta didik tidak muncul begitu saja, tetapi berasal dari beberapa faktor yang menjadi sumber *self-efficacy*. Sumber-sumber *self-efficacy* tersebut termasuk pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap orang lain, persuasi sosial, dan kondisi fisik dan emosional (Amir & Risnawati, 2015). Pengalaman keberhasilan memberikan keyakinan pada peserta didik bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas yang serupa di masa depan. Observasi terhadap prestasi orang lain dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri, sementara dukungan sosial dapat memberikan dorongan dan umpan balik positif yang memperkuat *self-efficacy*. Selain itu, kondisi fisik dan emosional yang baik juga berperan dalam mempengaruhi *self-efficacy* siswa (Mahasari, 2021). Dalam hal ini, *self-efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau dikurangi melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber tersebut (Alwisol, 2009).

Pembelajaran langsung dengan berbantuan GeoGebra dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis berdasarkan *self-efficacy* siswa (Suhartini & Nufus, 2021), selain itu melalui pembelajaran GeoGebra ditunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan pemahaman konsep terhadap *self-efficacy* matematis siswa (Desniarti & Ramdhani, 2019). Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ada peningkatan *self-efficacy* siswa yang belajar menggunakan GeoGebra, baik untuk kelompok *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah (Setriuslita, Norfiyandi, & Istikomah, 2021) dan juga pembelajaran matematika berbantuan GeoGebra dapat meningkatkan kemampuan HOTS (*Higher order Thinking Skills*) siswa (Tutiharyati, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru dengan menginvestigasi pengaruh pembelajaran berbantuan aplikasi GeoGebra terhadap *self-efficacy* mahasiswa pada materi Vektor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam mempelajari materi Vektor.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aplikasi GeoGebra terhadap *self-efficacy* mahasiswa pada pembelajaran materi Vektor. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan *pretest-posttest one group design*. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa program studi Teknik Sipil Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) yang mengambil mata kuliah Matematika 4 pada Tahun Akademik 2022/ 2023 yang terdiri atas 4 kelas; A, B, C, dan D. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga terpilih kelas B sebagai sampel penelitian, yang terdiri atas 30 mahasiswa. Dalam penelitian ini, sampel penelitian akan diberikan *pretest* di awal

pembelajaran materi Vektor. Kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran materi Vektor berbantuan GeoGebra sebanyak dua pertemuan. Pada akhir pembelajaran materi Vektor, sampel penelitian diberikan kembali *posttest*. *Pretest* dan *posttest* yang diberikan berupa angket *self-efficacy*. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Rancangan Desain Penelitian

Pretest	Perlakuan	Posttest
O_1	X	O_2

Keterangan:
O_1 = hasil *pretest*
X = perlakuan atau *treatment* yang diberikan
O_2 = hasil *posttest*

Angket *self-efficacy* yang digunakan sebagai instrumen *pretest* dan *posttest* sudah diuji validitas dan reliabilitasnya (Suhartini & Nufus, 2021). Angket yang diberikan terdiri atas 30 pernyataan positif maupun negatif yang dalam analisisnya dikonversi menggunakan Skala *Likert* seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Table 2. Pedoman Penskoran Angket *Self-Efficacy*

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Netral	3	Netral	3
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

Data *pretest* dan *posttest* yang diperoleh diolah dengan mencari rataan total (μ) dan standar deviasi (σ) untuk mengelompokkan mahasiswa ke dalam kelompok *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah dengan kriteria seperti pada Tabel 3.

Table 3. Pengelompokan Mahasiswa Berdasarkan *Self-Efficacy*

Kriteria *Self-Efficacy*	Kelompok
$X \geq \mu + 1{,}0 \cdot \sigma$	Tinggi
$\mu - 1{,}0 \cdot \sigma \leq X < \mu + 1{,}0 \cdot \sigma$	Sedang
$X < \mu - 1{,}0 \cdot \sigma$	Rendah

Untuk menjawab tujuan penelitian, data akan diuji normalitas dan homogenitas-nya menggunakan bantuan *software* SPSS 10.0 *for Windows*. Normalitas data diuji Saphiro-Wilk *test* ($\alpha = 5\%$) dengan kriteria:

(1) Jika *sig(2-tailed)* > 0.05, maka data berdistribusi normal;
(2) Jika *sig(2-tailed*) ≤ 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.

Sedangkan homogenitas kedua data diuji menggunakan Lavene *test* ($\alpha = 5\%$) dengan kriteria:

(1) Jika *sig(2-tailed)* > 0.05, maka kedua data homogen;
(2) Jika *sig(2-tailed)* ≤ 0.05, maka kedua data tidak homogen.

Jika data berdistribusi normal dan homogen, analisis data yang dilakukan selanjutnya adalah *paired sample t-test* ($\alpha = 5\%$), yakni untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan aplikasi GeoGebra. Hipotesis penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan aplikasi GeoGebra;
H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan aplikasi GeoGebra.
dengan kriteria pengujian:
(1) Jika *sig(2-tailed)* > 0.05, maka H_0 tidak ditolak;
(2) Jika *sig(2-tailed)* ≤ 0.05, maka H_0 ditolak.

Hasil dan Pembahasan

Rata-rata skor *pretest* mahasiswa adalah 99,07 dengan standar deviasi 10,19, sedangkan rata-rata skor *posttest* mahasiswa adalah 97,40 dengan standar deviasi 12,42. Dari nilai rata-rata dan standar deviasi, diperoleh kelompok mahasiswa berdasarkan *self-efficacy* tinggi, sedang, rendah seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Table 4. Kelompok *Self-Efficacy* Mahasiswa

Kelompok *Self-Efficacy*	*Pretest*	*Posttest*
Tinggi	6	8
Sedang	19	16
Rendah	5	6

Berdasarkan hasil *pretest*, mahasiswa yang termasuk dalam kategori *self-efficacy* tinggi sebesar 20,00%, sedang sebesar 63,33%, dan rendah sebesar 16,67%. Sedangkan berdasarkan hasil *posstest*, mahasiswa yang termasuk dalam kategori *self-efficacy* tinggi sebesar 26,67%, sedang sebesar 53,33%, dan rendah sebesar 20%. Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa banyak mahasiswa di kelompok *self-efficacy* tinggi bertambah sebanyak 2 orang, kelompok sedang berkurang sebesar 3 orang, dan kelompok rendah bertambah 1 orang. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dari 30 mahasiswa yang mengikuti *pretest* dan *posttest,* sebanyak 9 orang mengalami peningkatan kategori *self-efficacy*, 14 mahasiswa tidak mengalami peningkatan maupun penurunan kategori *self-efficacy*, dan 7 mahasiswa mengalami penurunan kategori *self-efficacy*, dengan rincian ditunjukkan pada Tabel 5.

Table 5. Perubahan Kategori *Self-Efficacy* Mahasiswa

Perubahan Kategori	Keterangan	Banyak	Total
Meningkat	Rendah ke Tinggi	0	9
	Rendah ke Sedang	3	
	Sedang ke Tinggi	6	
Tetap	-	14	14
Menurun	Tinggi ke Sedang	3	7
	Tinggi ke Rendah	1	
	Sedang ke Rendah	3	
Total			30

Hasil pengujian normalitas dan homogenitas menggunakan SPSS menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.

Tests of Normality

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Hasil Pre-test	.968	30	.495
Hasil Post-test	.941	30	.095

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variances

Hasil Self-efficacy

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.644	1	58	.061

Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas dan Homogenitas

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Hasil Pre-test - Hasil Post-test	1.66667	13.40441	2.44730	-3.33862	6.67195	.681	29	.501

Gambar 2. Hasil Pengujian *Paired Sample t-Test*

Hasil analisis *paired sample t-test* menggunakan SPSS seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, menunjukkan bahwa *sig(2-tailed)* = 0.501 > 0.05 yang menyebabkan H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan bantuan GeoGebra.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *self-efficacy* mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan bantuan GeoGebra. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang dilakukan melalui *paired sample t-test.* Kondisi ini disebabkan karena (1) mahasiswa belum sepenuhnya memahami penggunaan fitur dan penulisan sintaks (perintah) dalam GeoGebra secara efektif untuk memvisualisasikan, memanipulasi, dan menganalisis vektor; (2) durasi pembelajaran yang terlalu sebentar untuk topik-topik dalam materi Vektor sehingga mahasiswa tidak dapat mengeksplorasi konsep-konsep vektor menggunakan GeoGebra secara mendalam; dan (3) rendahnya motivasi atau minat mahasiswa terhadap materi Vektor, sehingga penggunaan GeoGebra tidak cukup untuk membangkitkan motivasi atau minat yang diperlukan untuk meningkatkan *self-efficacy*. Hal ini diperoleh berdasarkan wawancara lanjutan yang dilakukan secara acak terhadap beberapa mahasiswa dengan kategori *self-efficacy* sedang, rendah, dan tinggi.

Saya mengucapkan terima kasih kepada: (1) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Parahyangan atas kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar; (2) mahasiswa Program Studi Teknik Sipil yang mengambil mata kuliah Matematika 4 Tahun Akademik (TA) 2022/2023 yang telah bersedia menjadi subyek penelitian ini; dan (3) pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

'Aini, A. Z. (2017). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Analisa Vektor di STKIP PGRI Nganjuk. *Jurnal Dharma Pendidikan STKIP PGRI Nganjuk, 12(*1), 34-46.

Alimuddin, Z. (2019, Mei 18). *Era Masyarakat 5.0, Guru Harus Lebih Inovatif dalam Mengajar*. Dipetik Juni 3, 2023, dari Times Indonesia: https://timesindonesia.co.id/Read/214466/20190518/165259/Zulkifar-Alimuddin-Era-Masyarakat-50-Guru-Harus-Lebih-Inovatif-Dalam-Mengajar

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi.* UMM Press.

Amir, Z., & Risnawati. (2015). *Psikologi Pembelajaran Matematika.* Aswaja Presindo.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Excercise of Control.* New York: Freeman.

Desniarti, & Ramdhani. (2019). Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Terhadap Self-Efficacy dengan Penggunaan GeoGebra. *Prosiding Seminar Nasional dan Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (hal. 956-961). Medan: LPPM Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah.

Feng, Y. J. (2011). *A Research on The Integration of Information Technology with Mathematics Teaching of Probability in Senior High School.* South China Normal University: ProQuest Dissertations Publishing.

Fitriasari, P. (2017). Pemanfaatan Software GeoGebra dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA, 3*(1), 57-69.

Hasmatang. (2018). Pentingnya Self-Efficacy pada Diri Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Biologi VI*, (hal. 296-298).

Hohenwarter, M., & Preiner, J. (2007). *GeoGebra.* Dipetik Juni 3, 2023, dari Mathematical Association of America: https://www.maa.org/external_archive/joma/Volume7/Hohenwarter/About.html

Kurniasih, A. W., Wiyanti, D. T., & Zahid, M. Z. (2018). Visualisasi Konsep Matematika dalam Pembelajaran Menggunakan GeoGebra. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1*, (hal. 796-799). Semarang.

Mahasari, G. A. (2021). Sumber-Sumber Self-Efficacy dalam Mengajarkan Critical Thinking. *Edukasi; Jurnal Pendidikan Dasar, 2*(2), 119-126.

Oktaria, M., Alam, A. K., & Sulistiawati. (2016). Penggunaan Media Software GeoGebra untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP Kelas VIII. *KREANO; Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 7*(1), 99-107.

Pardimin. (2018). Self-Efficacy Matematika dan Self-Efficacy Mengajar Matematika Guru Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 24*(1), 29-37.

Rogelberg, S. G. (2017). *The SAGE Encyclopedia of Industrial/Organizational Psychology, Second Edition.* SAGE Publications.

Ryandi, R. B., & Santri, D. D. (2021). GeoGebra untuk Pembelajaran Vektor. *PRISMA, 10*(1), 77-87.

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan.* Kencana Prenada Media Group.

Setriuslita, Norfiyandi, & Istikomah, E. (2021). The Increasing Self-Efficacy and Self-Regulated through GeoGebra-Based Teaching Reviewed from Initial Mathematical Ability (IMA) Level. *International Journal of Instruction, 14*(1), 587-598.

Sirait, J., Hamdani, & Oktavianty, E. (2017). Analysis of Pre-Service Physics Teachers' Understanding of Vectors and Forces. *Journal of Turkish Science Education, 14*(2), 82-95.

Suhartini, & Nufus, H. (2021). Pengaruh Penerapan Model pembelajaran Langsung Berbantuan Software geoGebra Terhadap Kemampuan pemahaman Konsep Matematis Siswa Berdasarkan Self-Efficacy Siswa. *Jurnal PRINSIP Pendidikan Matematika, 4*(1), 26-34.

Sukadi, E. (2016). Deskripsi Penguasaan Konsep Vektor dan Jenis Kesalahannya Ditinjau dari Tingkat Pencapaian Kognitif pada Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains, 5*(1), 27-39.

Supriadi. (2015, Juni 17). *Pemanfaatan GeoGebra dalam Memudahkan Pembelajaran Matematika*. Dipetik Juni 3, 2023, dari Kompasiana: https://www.kompasiana.com/supriadirasyid/5579b0e9c523bd667c8b4567/pemanfaatan-geogebra-dalam-memudahkan-pembelajaran-matematika

Surjono, H. D. (2017). *Multimedia Pembelajaran Interaktif.* Yogyakarta: UNY Press.

Tanton, J. (2005). *Encyclopedia of Mathematics.* New York: Facts On File, Inc.

Tanzimah. (2019). Pemanfaatan GeoGebra dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Pendidikan Program pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (hal. 610-616). Palembang.

Tutiharyati. (2022). Meta-Sintesis: Pembelajaran Matematika Berbantuan GeoGebra untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS. *Jurnal Dimensi Matematika, 5*(2), 444-458.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MELALUI PROYEK MUSIK UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Clara Aurelya Nanda Pratama*[1], Irine Kurniastuti[2]
[1,2]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*
**Email: caurelyananda@gmail.com*

Abstrak

Musik memiliki manfaat sebagai media untuk berkomunikasi, motivasi, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Namun, belum banyak guru di sekolah yang memanfaatkan proyek pendidikan musik sebagai tujuan pembelajaran di sekolah inklusif. Penelitian yang dilakukan bertujuan mendeskripsikan berbagai proses praktik dalam pengimplementasian proyek pembelajaran musik yang diselenggarakan pada salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta dalam kurun waktu bulan Februari sampai Juni 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan berdasarkan pengamatan terhadap seorang siswa kelas 5 SD yang mengalami gangguan emosional dan wawancara kepada kepala sekolah, guru sekolah, maupun guru pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proyek pembelajaran musik, siswa dengan gangguan emosional mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, komunikasi, berpikir kritis, percaya diri, dan kreatif.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan khusus, Model pembelajaran inkuiri, Proyek musik.

THE DEVELOPMENT OF INQUIRY LEARNING MODELS THROUGH MUSIC PROJECTS FOR SPECIAL CHILDREN

1st Clara Aurelya Nanda Pratama*[1], 2nd Irine Kurniastuti[2]
[1,2]*Sanata Dharma University, Yogyakarta*
**Email: caurelyananda@gmail.com*

Abstract

Music has benefits as a medium of communication, motivation, and social interaction in the learning process. However, only some teachers use music education projects as learning objectives in inclusive schools. This study aims to describe various practical processes in implementing a music learning project held at one of the inclusion schools in Yogyakarta from February to June 2023. This research is descriptive qualitative research. Data was collected based on observations of a grade 5 elementary school student who experienced emotional disturbances and an interview with the principal, school teacher, and accompanying teacher. The results showed that students with emotional disorders could develop social communication, critical thinking, self-confidence, and creative skills in music learning projects.

Keywords: *Inquiry learning models, Music projects, Children with special needs.*

Pendahuluan

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara, karena pendidikan akan berkelanjutan dan tidak memiliki akhir dalam prosesnya. Selain itu, pendidikan dasar wajib diterima oleh setiap warga negara dan pemerintah wajib membiayainya yang tertulis dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 2. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah Indonesia mewajibkan setiap warga negaranya menerima pendidikan yang layak dan didukung oleh pemerintah. Selain itu, pendidikan tidak memiliki batasan dari sisi ekonomi, fisik, kesehatan, dan mental seseorang (Alhakiki, 2019; Supratman, 2021). Pendidikan dapat diterimakan dimana saja, salah

satunya adalah di sekolah. Ketika di sekolah, anak akan belajar bagaimana mengenal dirinya dan lingkungan sekitar dengan teman seusianya. Setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk menerima pendidikan yang layak tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan bertujuan untuk melatih kemampuan dan keterampilan dalam mengeksplorasi dirinya melalui perkembangan sensorik dan motorik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009, pendidikan inklusi ditujukan menjadi lembaga yang ramah bagi anak yang menerima pembelajaran bermutu dengan menghargai keberagaman tanpa diskriminasi secara fisik, mental, kesehatan, dan bakat (Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index For, n.d.). Sebelumnya, anak berkebutuhan khusus selalu diarahkan untuk bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini membuat SLB dianggap menjadi sekolah bagi anak yang berkebutuhan khusus saja. Banyak orang tua yang merasa rendah diri jika anaknya bersekolah SLB dan anak akan merasa terasingkan dari masyarakat sekitar karena pandangan terhadap SLB (Ariastuti, 2016; Munawwaroh, 2018). Pemerintah Indonesia memberikan kebijakan bagi beberapa sekolah reguler untuk menerima anak berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah tersebut.

Namun, dalam penerapannya masih terdapat beberapa sekolah yang mengalami kendala berupa kurangnya tenaga pendidik, pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus, serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah (Darma Indah, 2015). Sekolah inklusi ditunjukkan sebagaimana sekolah reguler. Sekolah inklusi menerapkan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus bersama teman seusianya tanpa perbedaan di dalam kelas (Kadir, n.d.). Maka, adanya sekolah inklusi menjadi salah satu pilihan orang tua yang akan menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi memiliki tenaga pendidik yang memadai dan pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus, serta sarana dan prasarana yang disediakan pun mendukung untuk membantu anak belajar. Dalam pembelajaran, anak berkebutuhan khusus akan didampingi oleh guru pendamping secara khusus dan materi ataupun lembar kerja yang akan dikerjakan disesuaikan dengan kemampuannya, sehingga anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik (Pratiwi, 2015). Sehingga pembelajaran berdiferensiasi sungguh terlaksana dalam sekolah inklusi.

Seringkali anak berkebutuhan khusus dipandang berbeda oleh sebagian orang karena dianggap menghambat dan perlu diasingkan. Anak berkebutuhan khusus sering mendapat perlakuan berbeda dalam pendidikan, karena dianggap memiliki hambatan dan perlu dipisahkan dari proses pembelajaran anak normal supaya tidak terganggu (Syaifudin & Widiastuti, 2015). Namun, dengan perkembangan zaman anak berkebutuhan khusus saat ini dapat menerima pendidikan yang layak di sekolah inklusi. Pendidikan inklusi telah diimplementasikan pada banyak negara, salah satunya Indonesia. Pemerintah Indonesia menjamin dan melindungi hak anak berkebutuhan khusus melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009. Sekolah Inklusi merupakan sekolah yang menerapkan keberagaman dalam pembelajarannya. Sekolah inklusi menjadi alternatif bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus tanpa merasa terasingkan (Darma Indah, 2015; Widyaningrum & Setianingsih, 2017a)

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan secara khusus dalam menjalani kehidupannya sehari hari. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhannya yang berbeda-beda, seperti anak dengan gangguan emosional. Gangguan emosional pada anak diartikan suatu ketidakmampuan anak dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan, intelektual, dan sensori (Badi et al., 2017). Anak dengan gangguan emosional yaitu keadaan emosional seorang anak yang berbeda dengan anak seusianya. Anak yang mengalami gangguan emosional sulit untuk mengondisikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari yang disebabkan adanya gangguan dari dalam dirinya ataupun dari lingkungannya (Wulan et al., 2016).

Anak berkebutuhan khusus sangat beragam jenis gangguan, salah satunya adalah gangguan emosional. Namun, anak dengan gangguan emosional sulit dideteksi karena memiliki karakteristik yang sama dengan anak pada umumnya, seperti penurut, mudah bosan, mudah menangis, dan sering kali mandiri. Sehingga sebagai guru perlu memberikan pembelajaran yang menarik pada anak agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik di sekolah (Elisabeth, n.d.).

Karakteristik gangguan emosional pada anak dapat diperhatikan melalui (1) kecenderungan anak untuk membangkang, (2) anak mudah meningkat emosinya/ mudah marah, (3) anak sering melakukan tindakan agresif, merusak, dan mengganggu teman lainnya; (4) anak cenderung memiliki prestasi atau motivasi belajar yang rendah (Badi et al., 2017). Namun, melalui pembelajaran berdiferensiasi, salah satunya dengan menerapkan proyek musik, anak berkebutuhan khusus sangat terbantu dalam pembelajarannya.

Dalam pembelajaran, guru menggunakan model belajar yang beragam guna menyesuaikan kebutuhan anak dengan materi yang akan dipelajari, sehingga anak akan lebih mudah menerima pembelajaran (Hayati, 2020). Pembelajaran inkuiri dapat dikatakan model pembelajaran yang memberikan ruang sebebas-bebasnya kepada siswa untuk menemukan keinginan dalam belajar melalui caranya masing-masing. Guru tidak lagi memaksa siswa untuk belajar melalui gaya belajar tertentu, melainkan dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan produktif. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa bukan hanya mengetahui (*know*), tetapi dapat memahami (*understand*), menerapkan, dan mengevaluasi (Rahmadana & Wagino, 2016).

Model pembelajaran juga mempengaruhi keaktifan siswa dalam belajar. Penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan siswa untuk menemukan fakta, konsep, dan penerapan melalui pengalaman yang dirasakan secara langsung. Dengan demikian, siswa tidak lagi belajar dengan menghafal, melainkan dengan praktik secara langsung. Model pembelajaran inkuiri mendukung untuk digunakan dalam proyek musik, sehingga anak dapat mencari fakta dari musik yang didengarkan, konsep dalam proses pembuatan musik hingga penerapannya dalam mempraktikkan musik tersebut (Lin et al., 2016; Sutri et al., 2021).

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri disampaikan oleh Sanjaya (2006) sebagai berikut (Pratama et al., 2020):

1. Orientasi, guru akan menciptakan suasana yang kondusif dan responsif agar siswa siap mengikuti pembelajaran.
2. Merumuskan masalah, siswa akan dibawa pada persoalan pembelajaran berupa teka-teki mengenai materi yang akan dipelajari. Siswa akan berpikir untuk menemukan masalahnya secara mandiri.
3. Mengajukan hipotesis, siswa membuat hipotesis atas permasalahan yang ada dan akan diujikan melalui pengumpulan data.
4. Mengumpulkan data, siswa mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang terjadi untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.
5. Menguji hipotesis, siswa akan menguji hipotesis dan membandingkan data yang dikumpulkan.
6. Merumuskan kesimpulan, siswa akan menyampaikan hasil dari pengumpulan data dan hipotesis yang telah diujikan.

Model pembelajaran inkuiri menjadi pilihan bagi guru dalam melakukan pembelajaran berbasis praktik. Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh data berupa fakta, konsep, maupun prinsip melalui pengalaman secara langsung (Maryam et al., 2020). Dengan begitu, kemampuan berpikir kritis, sosialisasi, komunikasi, dan kreatif pada diri anak juga akan meningkat melalui materi pelajaran tertentu, seperti musik. Musik memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia, musik juga sangat bermakna dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Alhakiki, 2019; Ardina, 2020; Widyaningrum & Setianingsih, 2017b). Melalui musik, anak berkebutuhan khusus

seperti anak dengan gangguan emosional dapat mengungkapkan perasaan, mengkoordinasi diri, meningkatkan kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mendeskripsikan berbagai proses praktik dalam pengimplementasian proyek pembelajaran musik yang dilaksanakan dalam kurun waktu bulan Februari sampai Juni 2023 pada siswa kelas 5 SD yang mengalami gangguan emosional.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melihat suatu fenomena secara mendalam. Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dapat berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan berdasarkan pengamatan terhadap seorang siswa kelas 5 SD yang memiliki gangguan emosional di SD Tumbuh 1 dalam kurun waktu bulan Februari sampai Juni 2023, sehingga jenis penelitian yang dapat digunakan adalah jenis *Narrative Research*. Penelitian dilakukan dengan populasi penelitian sebanyak 25 siswa, dan sampel penelitian dipilih berdasarkan *purposive/judgment*.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dan mencatat fenomena yang diamati yaitu pengembangan model pembelajaran inkuiri melalui proyek musik di SD Tumbuh 1. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti catatan pribadi terkait objek penelitian. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab kepada kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping anak

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 5 di SD Tumbuh 1, penerapan pembelajaran di sekolah dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap anak melalui metode belajar yang beragam, seperti penerapan proyek musik menggunakan model pembelajaran inkuiri. Musik memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan manusia, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus sebagai media pembelajaran. Menurut Djohan (2009) musik dapat menjadi fasilitator yang efektif bagi seseorang untuk mengungkapkan berbagai perasaan yang ada dalam dirinya. Melalui penerapan proyek musik dalam pembelajaran, diharapkan perasaan dan kreativitas anak dapat dikembangkan (Haryadi & Fardah, 2015; Wijaya, 2022). Namun, sampai saat ini tidak banyak sekolah yang menerapkan musik dalam pembelajaran selain pembelajaran seni musik secara khusus.

Setiap sekolah memiliki gaya belajar yang diterapkan kepada siswa berbeda dengan sekolah lainnya. Namun, untuk menerapkan berbagai gaya belajar kepada siswa, guru perlu mempersiapkan akademik dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran (Sujatmika et al., 2020). Seperti SD Tumbuh 1 yang menjadikan proyek musik sebagai projek akhir dalam pembelajaran dengan gaya belajar yang berbeda dengan mata pelajaran lain.

Pengenalan musik di sekolah

Sekolah Tumbuh 1 selalu memiliki proyek akhir dengan tema musik sebagai karya akhir semester. Cara guru dalam memperkenalkan musik pada peserta didik melalui tahapan model pembelajaran inkuiri. Pada tahapan orientasi, siswa akan mencari informasi mengenai musik yang ada di sekitar mereka. Guru akan menjelaskan apa yang dimaksud dengan musik, kemudian anak akan mencari informasi mengenai musik secara berkelompok. Setiap anak dapat menyalurkan pendapatnya musik apa yang sering mereka dengarkan. Karena musik itu memang ada pada lingkungan sekitar, siswa pasti sudah pernah mendengarkan lagu, mendengarkan radio, sebagainya. Kemudian untuk memperkenalkan musik lainnya atau alat musik lainnya dapat dilakukan dengan *browsing* kemudian anak akan membuat rangkuman yang dijadikan poster atau majalah dinding. Guru dapat menarik atensi/ketertarikan siswa terhadap musik melalui pemutaran film yang bertemakan musik.

Dalam memperkenalkan proyek musik ini, guru sudah menjelaskan sejak awal pada siswa untuk proses yang akan dijalani. Dan pada akhirnya produk yang diciptakan akan

ditampilkan pada kegiatan akhir semester, yaitu Tumbuh Fair. Semester ini, Tumbuh *Fair* dilakukan dalam bentuk pameran hasil karya siswa, sehingga proyek musik dan produk lainnya dapat disaksikan bersama dengan siswa, guru, dan orang tua. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan berkreasi dalam tahap perancangan proyek, sehingga saran dan masukan akan diterima dan dijadikan bahan pembuatan proyek.

Hubungan proyek musik dengan anak gangguan emosional

Proyek musik sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa dengan gangguan emosional. Terbukti dari antusias siswa dalam mengikuti proyek ini dari awal sampai akhir. Sebagai pemantik, guru kelas juga mempunyai program tersendiri di kelas untuk menarik kemenarikan siswa, seperti program mendengarkan musik, belajar alat musik yang ada di sekolah, dan bermain game dengan tema musik. Pada program mendengarkan musik, siswa diperbolehkan *request* lagu yang mereka sukai, sehingga semangat belajar siswa pun meningkat. Sekolah dapat menyediakan alat musik yang dapat digunakan anak untuk belajar, seperti gitar, suling, pianika, dan gamelan untuk alat musik tradisional. Selain itu games atau tarian-tarian yang berkaitan dengan musik juga mempengaruhi siswa dengan gangguan emosional untuk aktif dalam mengikuti kegiatan.

Pada dasarnya, anak dengan gangguan emosional tidak dapat mengontrol emosinya terhadap keadaan sekitarnya. Namun, ketika mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan proyek musik, anak dengan gangguan emosional akan tetap mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan musik walau tetap dalam pengawasan/pendampingan dari guru pendamping. Melalui musik, anak dengan gangguan emosional dapat menyampaikan perasaannya atau berkreasi dalam tarian dan nyanyian.

Musik bagi anak berkebutuhan khusus

Kemampuan yang dikembangkan dalam proyek ini adalah kreativitas, kerja sama dalam tim, manajemen waktu, dan percaya diri pada siswa. Anak dapat menyalurkan kreativitasnya pada proyek ini dengan menyampaikan pendapatnya mengenai lagu yang akan digarap dan bagaimana prosesnya. Kerja sama tim akan tercipta karena guru membagi kelas dalam 2 kelompok tanpa membeda-bedakan. Sehingga anak bisa saling belajar dan memahami kebutuhan teman lainnya. Selain itu, proyek ini berjalan selama 1 semester dengan jangka waktu bulan Februari-Juni, di mana penyelesaian proyek ini harus selesai dalam waktu 4 bulan.

Proyek musik dibagi menjadi 2 jenis proyek, yaitu (1) minat dan bakat; (2) proyek akhir. Pada proyek minat bakat, guru menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan tahapan orientasi, merumuskan masalah, dan merumuskan hipotesis. Pada tahap orientasi, siswa dapat menyampaikan minat dan bakatnya terhadap musik. Sehingga pada proyek 1 dapat tercipta kemampuan kreativitas pada diri siswa. Kreativitas siswa dapat terbentuk melalui aktivitas aransemen lagu yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi *garageband.* Siswa yang memiliki kemampuan dalam memainkan alat musik dan yang ingin belajar difasilitasi melalui aplikasi tersebut.

Pada tahap kedua, siswa pada setiap kelompok akan membuat rekaman audio berdasarkan aransemennya yang telah dibuat sebelumnya. Setiap kelompok akan membagikan setiap part dengan anggotanya. Kemudian setiap siswa akan melakukan rekaman sesuai dengan aransemen yang telah dibuat. Ketika anak bekerja sama dalam tim, minat dan perhatian siswa untuk belajar dapat terbentuk, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran (Dewi Hartatik et al., 2022; Wayan Juniati & Wayan Widiana, 2017)

Kemudian untuk tahap merumuskan hipotesis, siswa akan melakukan presentasi dengan teman lainnya. Setiap kelompok dibagikan kertas untuk membuat poster mengenai lagu yang dibuat, makna apa yang terkandung dalam lagu tersebut, dan bagaimana untuk proses rekaman *music video*nya. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk melakukan presentasi. Anak dengan gangguan emosi dapat melakukan presentasi dengan baik, sehingga percaya diri dalam diri anak juga meningkat.

Proses proyek musik

Dalam model pembelajaran inkuiri, ada tahapan orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan evaluasi. Pada tahap mengumpulkan data, anak akan melakukan latihan dan proses rekaman audio maupun *music video*. Pada tahap ini siswa telah dikumpulkan dalam satu kelompok yang sama, namun lagu telah melalui tahap evaluasi dengan guru sekolah dan digabungkan dari kelompok sebelumnya. Sehingga menciptakan lagu *medley* yang terdiri atas 3 lagu anak, yaitu "Aku pasti Bisa", "Terhebat", dan "Sepuluh".

Kemudian rekaman video dilakukan secara bersamaan setelah rekaman audio selesai digarap. *Music video* dengan nuansa cita-cita setiap anak membuat suasana rekaman sesuai dengan anak. Anak tampak bahagia dan dapat mengikuti rangkaian proses rekaman yang cukup Panjang dan menguras energi. Namun bagi anak berkebutuhan khusus, energi yang mereka miliki melebihi anak pada umumnya, sehingga rasa lelah tidak tampak pada diri mereka.

Tahap menguji hipotesis dilakukan dengan me*review* produk yang telah dibuat. Guru kelas dan guru pendamping melakukan *review* produk untuk memastikan video aman untuk anak dan layak ditonton secara umum.

Pada tahap evaluasi, video yang telah selesai digarap akan ditonton bersama dengan seluruh siswa, guru, dan orang tua dalam sebuah acara Tumbuh Fair. Acara ini bertujuan sebagai wadah bagi siswa menampilkan produk yang telah dibuatnya selama satu semester ini. Melalui kegiatan ini, guru dan orang tua dapat mengevaluasi proses yang telah dilakukan bersama untuk proyek pada semester berikutnya.

Peran guru dan orang tua

Pembuatan proyek musik melibatkan banyak pihak, diantaranya (1) siswa setiap kelas; (2) kepala sekolah; (3) guru kelas dan guru pendamping; (4) orang tua. Keterlibatan berbagai pihak tidak hanya yang berkaitan dengan musik, namun dalam bentuk dukungan yang diberikan agar proyek musik ini dapat berjalan dengan lancar. Peran guru dan orang tua berkesinambungan dalam proyek ini.

Kepala sekolah memiliki peran sebagai penanggung jawab proyek yang sedang digarap oleh siswa. Kepala sekolah memastikan proses pembuatan lagu dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan Guru mendampingi siswa membuat proyek dalam kelas. Guru mendampingi siswa selama melakukan proyek musik ini, mulai dari tahap orientasi sampai akhir yaitu evaluasi. Guru juga memastikan lagu yang dipilih oleh anak sesuai dengan usianya, tanpa membatasi kreativitas setiap anak. Guru dapat menciptakan kegiatan yang mampu membuat kondisi siswa tetap optimal dalam proses pembelajaran dengan menghentikan perilaku menyimpang dan pemberian penghargaan.

Selain kepala sekolah dan guru kelas, orang tua juga memiliki andil penting dalam pelaksanaan proyek musik, terkhusus bagi anak dengan gangguan emosional (Badi et al., 2017). Orang tua menjadi pusat yang memiliki peran paling banyak dengan anak ketika di rumah. Orang tua dapat mendukung proyek musik dengan membantu siswa berlatih vokal atau mempersiapkan hal yang perlu dipersiapkan untuk pembuatan *music video*. Setiap kelas di SD Tumbuh memiliki kelompok/paguyuban orang tua. Orang tua memiliki peran membantu proyek secara eksternal, seperti tim yang akan digunakan dalam proses rekaman, lokasi rekaman, dan konsumsi kegiatan. Selain itu, dukungan untuk mental siswa sangat penting agak kondisi anak dalam prosesnya tetap berjalan dengan baik, seperti menemani selama proses proyek musik.

Proses pembuatan proyek musik bagi anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Banyak kendala yang terjadi di dalamnya, seperti (1) guru kelas dan guru pendamping memiliki keterbatasan pengetahuan tentang musik; (2) menjaga *mood* dan semangat siswa dalam proses; (3) waktu pelaksanaan karena kesalahan dalam pemilihan lagu pada proyek 1.

Keterbatasan pemahaman tentang musik pada guru kelas dan guru pendamping, membuat pengenalan musik pada tahap orientasi akan melibatkan *resource person* dari luar

sekolah. Selain itu, menjaga *mood,* dan semangat anak dalam proses proyek musik ini bukanlah suatu hal yang mudah. Terlebih bagi anak dengan gangguan emosional, anak akan dengan mudahnya menangis atau marah jika sudah dalam keadaan bosan atau *badmood*. Namun, guru akan melakukan segala cara agar anak tetap bisa mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, seperti memberikan kesempatannya bermain terlebih dahulu tanpa mengganggu teman lainnya.

Selain itu waktu pelaksanaan yang cukup singkat. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan kesalahan dalam pemilihan lagu pada proyek. Pada proyek 1, anak dengan bebas mengkreasikan lagu yang akan mereka buat, meskipun anak tidak memahami bahwa lagu yang dipilih mengandung unsur dewasa. Oleh karena itu, proses yang telah berjalan perlu diperbaiki dan mulai dari awal proses lagi. Selain itu, mencari waktu untuk melakukan rekaman cukup sulit dikarenakan waktu belajar anak yang padat, dan rekaman tersebut tidak dapat dilakukan di luar jam sekolah.

Dengan demikian proyek musik yang dilaksanakan ini, diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai pelajar. Seperti kreativitas, kerja sama, manajemen waktu, dan percaya diri pada siswa dapat meningkat. Berdasarkan, video klip yang telah diberikan anak dengan gangguan emosional dapat lebih aktif dan percaya diri. Selain itu, minat dan bakat setiap anak dapat tersalurkan dengan baik.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan hak bagi semua orang tanpa terkecuali. Indonesia telah menerapkan pendidikan reguler maupun pendidikan inklusi sehingga semua anak dapat menerimakan pendidikan dengan layak tanpa adanya perbedaan. Pendidikan inklusi dapat menjadi alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menerima pendidikan yang layak di sekolah. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai jenis kriteria, salah satunya adalah gangguan emosional. Anak dengan gangguan emosional memiliki karakteristik emosi yang tidak sesuai dengan usianya. Salah satu bentuk penanganan emosi pada anak dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui proyek musik sehingga anak dapat mengekspresikan emosinya dan kreativitasnya dalam garapan musik bersama dengan teman-temannya.

Proyek musik sendiri dapat berpengaruh pada pengembangan pengetahuan, kreativitas, dan daya pikir pada anak. Hal ini juga dapat mempengaruhi emosi dan kreativitas pada anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek pembelajaran musik, siswa dengan gangguan emosional mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, komunikasi, berpikir kritis, percaya diri, dan kreatif. Namun, proyek musik belum diterapkan di banyak sekolah karena keterbatasan dalam tenaga pendidik atau pengetahuan mengenai musik itu sendiri. Oleh karena itu, penulis mengharapkan agar ke depannya semakin banyak sekolah yang mampu menerapkan proyek musik sebagai salah satu media karya anak yang relevan terhadap pengembangan kemampuan anak.

Daftar Pustaka

Alhakiki, A. (2019). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Seni Musik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(3). https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Ardina, M. D. (2020). *Implementasi Pembelajaran Musik Untuk Mengembangkan Mental Dan Psikomotorik Anak Penderita Down Syndrom*.

Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *1*(1), 38-47.

Badi, U., Rohmawati,', & Pd, M. I. (2017). Peran Keluarga Dalam Mengurangi Gangguan Emosional Pada Anak Berkebutuhan Khusus. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2).

Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, *2*(2).

Dewi Hartatik, B., Hikmah, N., & Azmi, S. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap aktivitas dan hasil belajar matematika kelas XI inklusi SMK. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*. https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/index

Elisabeth, A. (n.d.). *Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Emotional and Behavioral Disorders)*.

Haryadi, S., & Fardah, N. N. (2015). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Regulasi Emosi Tunadaksa di Ypac Surakarta. *Talenta*, *1*(1), 63-68.

Hayati, K. N. (2020). *Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Audio "Cermin Empat Sahabat" Untuk Pendidikan Karakter Siswa Tunanetra Inquiry Learning Model by using Audio Media "Cermin Empat Sahabat" for Character Education of Blind Students*.

Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *3*(1), 1-22.

Lin, H., Hsieh, Y. C., & Wu, F. G. (2016). A study on the relationships between different presentation modes of graphical icons and users' attention. *Computers in Human Behavior*, *63*, 218–228. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008

Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, *15*(3), 206–213. https://doi.org/10.29303/jpm.v15i3.1355

Munawwaroh, L. (2018). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Yang Ramah Anak. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, *10*(2), 173-186.

Pratama, Y., Dwirahayu, G., & Satriawati, G. (2020). Analisis Penerapan Model Inquiry Dalam Pembelajaran Matematika Di Slb 4 Jakarta. *Algoritma: Journal of Mathematics Education*, *2*(1), 15–28. https://doi.org/10.15408/ajme.v2i1.16307

Pratiwi, J. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*.

Rahmadana, D., & Wagino, D. (2016). *Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Tunrungu Kelas 6 Di Sdlb-B*.

Siswa Tunagrahita, B., & Supratman Kandang Limun Bengkulu, J. W. (2021). *Pembelajaran Apbra Berorientasi Invitation In To Inquiry Sebagai Alternatif Solusi Pembelajaran Sains* (Vol. 2).

Sujatmika, S., Wijayanti, A., Septiani, D., Dinar, D., Andini, W., & Kegiatan, A. (2020). *Penerapan Pbl Di Kelas Inklusi Untuk Memfasilitasi Peserta Didik Beragam* (Vol. 2, Issue 4). http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati

Sulistiyaningsih, R., & Handayani, M. M. (2018). Analisis penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan Index for Inclusion. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, *2*(2), 67-81.

Sutri, Y. V., Tarisih, Bulan, S. E., & Lumempouw, N. L. (2021). Peran Pendidikan Musik Terhadap Kemampuan Anak Berkebutuhan Khusus Mempelajari Pendidikan Agama Kristen. *Indonesia Journal of Religius*, *4*. https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008

Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah. In *Jurnal Penelitian Pendidikan* (Vol. 32).

Wayan Juniati, N., & Wayan Widiana, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. In *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* (Vol. 1, Issue 1).

Widyaningrum, A., & Setianingsih, E. S. (2017b). *Analisis Pendidikan Inklusi Melalui Musik*.

Wijaya, D. H. (2022). Pembelajaran musik untuk anak abk dengan metode garap di pondok sosial kalijudan surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*.

Wulan, A. A. A., Anggaswari, D., & Wulan Budisetyani, I. G. A. P. (2016). Gambaran Kebutuhan Psikologis pada Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tinjauan Kualitatif dengan Art Therapy sebagai Metode Penggalian Data). In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 3, Issue 1).

PENINGKATAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI *STATION ROTATION MODEL*

Luthfia Isna Rachmi[1], Veronica Triprihatmini[2]
[1,2]*Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
Email: luthfiaisna97@gmail.com, v.triprihatmini@usd.ac.id

Abstrak

Partisipasi siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Kurang bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan partisipasi siswa dan menjadikan siswa mudah bosan dan cenderung lebih memilih bermain dengan gawainya. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya peralihan kegiatan pembelajaran pada masa menuju endemi COVID-19 yang sebelumnya dilakukan secara daring dan kini sudah mulai diberlakukan pembelajaran secara tatap muka. Untuk mengatasi hal itu pendidik harus menciptakan pembelajaran yang kreatif. Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VII E SMPN 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* (CAR) untuk mendeskripsikan sejauh mana partisipasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *station rotation* yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Metode dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif terhadap data berupa hasil observasi kelas, dokumen pekerjaan peserta didik dan daftar nilai hasil belajar peserta didik.Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model *station rotation* terjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat seperti mengerjakan tugas baik latihan maupun pekerjaan rumah, mengajukan pertanyaan dan pendapat serta menurunkan rata-rata munculnya sikap yang tidak relevan dalam proses belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *station rotation* dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada jenjang SMP pada pembelajaran Bahasa Inggris khususnya di SMPN 1 Yogyakarta.

Keywords: *station rotation*, model *blended learning*, keterlibatan partisipasi, bahasa Inggris

Pendahuluan

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dianggap sebagai faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Aktif ini memiliki arti berupa perbuatan, sikap dan mental (Eggi, 2019). Partisipasi siswa adalah keterlibatan mental dan emosional siswa dalam konteks kelompok yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir dan perasaan siswa untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan (Taniredja, 2013). Menurut Librianty dan Sumantri (2014) partisipasi dapat berarti melibatkan keterlibatan pikiran dan perasaan seseorang dalam mencapai suatu tujuan serta mengambil tanggung jawab atas hasilnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, masalah rendahnya partisipasi siswa telah menjadi perhatian serius di banyak lembaga pendidikan. Faktor-faktor seperti kurangnya motivasi, kebosanan, dan ketidakberdayaan siswa dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dalam pembelajaran. Padahal dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran maka secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar pada siswa (Khodijah, 2016). Selain itu, pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 telah mengubah tata cara pendidikan. Hal ini secara tidak langsung memaksa institusi pendidikan bahkan di seluruh dunia untuk menutup sekolah dan universitas sebagai langkah pencegahan penyebaran virus. Tentunya membawa dampak yang dashyat sehingga mengakibatkan

gangguan besar dalam sistem pendidikan, memaksa pihak pendidik dan siswa untuk mencari alternatif belajar dari rumah.

Hingga dari sinilah munculnya peralihan pembelajaran konvensional ke pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh (Kayisa, 2021). Pembelajaran *online* yang dilakukan sepenuhnya secara virtual telah menjadi norma baru di banyak institusi pendidikan. Meskipun pembelajaran *online* memberikan fleksibilitas dan keamanan dalam situasi pandemi, ada tantangan baru yang dihadapi oleh pendidik, salah satunya adalah rendahnya partisipasi siswa. Pembelajaran *online* dapat menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa karena adanya keterbatasan interaksi sosial, kurangnya dukungan langsung dari guru, dan kebosanan akibat melekatnya pada perangkat elektronik.

Efek dari pembelajaran pasca pandemi inilah yang kemudian dirasakan peneliti ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII E secara luring. Ketika guru mengajukan pertanyaan di kelas terkait materi yang dipelajari, sedikit dari mereka yang memberikan respon dalam menjawab. Ketika diberikan kesempatan juga untuk bertanya cenderung tidak ada yang mengajukan pertanyaan. Ketika guru menyampaikan materi pembelajaran pun siswa lebih memilih untuk bermain dengan gawainya daripada memperhatikan guru. Bahkan, ketika guru memberikan LKPD kepada siswa, banyak diantara mereka yang tidak mengerjakan dan cenderung asal-asalan dalam menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas VII E.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di atas, siswa menghadapi perubahan yang signifikan. Pembelajaran yang semula berjalan secara daring selama pandemi dan saat ini berjalan secara luring secara tidak langsung mengubah cara mereka dalam belajar. Sehingga diperlukan adaptasi bagi siswa yang semula terbiasa selalu menggunakan platform daring untuk belajar untuk mulai kembali merasakan dan melakukan kegiatan pembelajaran secara luring di mana interaksi sosial sangat berperan besar selama pembelajaran. Kombinasi inilah yang kemudian memunculkan adanya *blended learning*.

Menurut Horn (2012) *blended learning* memiliki beberapa jenis diantaranya adalah *station rotation, laboratory rotation (lab rotation), individual rotation*, dan *flipped classroom.* Salah satu model pembelajaran yang menarik perhatian dalam meningkatkan partisipasi siswa adalah model pembelajaran *station rotation*. Menurut Sarimsakova (2017) *station rotation* merupakan suatu kegiatan dimana siswa melakukan serangkaian aktivitas pembelajaran di kelas dengan bergantian berpindah dari satu stasiun ke stasiun lainnya yang diatur di meja yang berbeda. Salah satu stasiun yang akan digunakan dalam pembelajaran adalah stasiun *online*. Dalam stasiun *online*, siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran melalui platform digital. Model ini dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dan memberikan pengalaman pembelajaran yang beragam dan menarik.

Terdapat beberapa penelitian tentang pembelajaran menggunakan model *station rotation* yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Alfafa (2018) yang meneliti mengenai pengembangan *blended learning* tipe *station rotation* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X multimedia. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2022) yang meneliti tentang penerapan model *blended learning* tipe *station rotation* dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat bahasa Jepang mahasiswa pendidikan bahasa Jepang semester 4 FKIP UHAMKA. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ambarli (2020) yang meneliti terkait pengaruh model *blended learning* rotasi dan kecerdasan intrapersonal terhadap hasil belajar IPA di SMP.

Studi mengenai pembelajaran *station rotation* yang hampir serupa dengan penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2022) yang berfokus pada penggunaan model *station rotation* untuk meningkatkan kemampuan dibidang menulis, sementara penulis berfokus untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui model pembelajaran *station rotation*. Bentuk partisipasi yang akan menjadi fokus peneliti mencakup 3 hal yaitu 1)

mengerjakan tugas, 2) mengajukan pertanyaan dan pendapat, dan 3) bersikap tidak relevan dalam KBM menurut Kencanawaty (2013).

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan guru di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat berdasarkan Kusumah dan Dwitagama (2012). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII E pada semester genap SMP Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2022/2023. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2023. Mata pelajaran yang diteliti adalah Bahasa Inggris. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang 16 perempuan dan 16 laki-laki. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran melalui *Station Rotation* model untuk meningkatkan pastisipasi siswa dalam bahasa Inggris.

Instrumen penelitian yang dipergunakan adalah: 1) Lembar Observasi. Dalam penelitian ini lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi siswa; 2) Dokumen pekerjaan peserta didik, serta 3) Dokumen hasil belajar peserta didik. Kemudian analisis data yang digunakan adalah cara deskriptif. Analisis ini dilakukan setelah melakukan kegiatan observasi sebelum melanjutkan ke siklus berikutnya. Langkah-langkah ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Peneliti akan menjabarkan kategori partisipasi siswa yang diadaptasi menurut Kencanawaty (2013). Kategori ini melingkupi 3 aspek, yaitu mengerjakan tugas, mengajukan pertanyaan dan pendapat serta bagaimana siswa bersikap tidak relevan dalam KBM. Masing-masing kategori ini memiliki indikator yang lebih mendetail, yaitu pada kategori pertama terkait mengerjakan tugas memiliki indikator partisipasi berupa mengumpulkan PR, mengerjakan tugas dengan tuntas, dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Pada kategori kedua terkait mengajukan pertanyaan dan pendapat memiliki indikator berupa mengajukan diri menjawab soal, dan mengajukan pendapat/jawaban. Terakhir, pada kategori bersikap tidak relevan selama KBM memiliki indikator berupa terlambat masuk kelas, tidak membawa buku yang berkaitan dengan KBM, membicarakan sesuatu yang tidak sesuai dengan KBM, dan berjalan-jalan dalam kelas (atau keluar kelas) tanpa urusan/kepentingan. Pada kategori 1 dan 2 merupakan kategori partisipasi dalam hal yang positif. Namun untuk kategori ke 3 bentuk partisipasi ini merujuk pada hal yang negatif sehingga cenderung akan membuat partisipasi siswa menjadi rendah.

Partisipasi siswa ini kemudian akan digolongkan berdasarkan level seperti terlihat pada tabel di bawah ini yang diadaptasi dari (Riduwan dalam Lutfiati :4) :

Tabel 1. Kriteria Persentase Partisipasi Siswa

Keterangan	Persentase	Level
Sangat tinggi	81%-100%	5
Tinggi	61%-80%	4
Cukup	41%-60%	3
Rendah	21%-40%	2
Sangat rendah	0%-20%	1

Hasil dan Pembahasan

Hasil Observasi Penelitian 1

Sebelum melakukan penelitian peneliti membuat perencanaan terlebih dahulu seperti a) membuat rencana pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran sesuai fase untuk

pelajaran bahasa Inggris di kelas VII E pada jenjang SMP, b) membuat lembar observasi aktivitas siswa, c) membuat lembar partisipasi siswa, dan e) mendesain alat evaluasi pembelajaran berupa soal tes beserta dengan kunci jawaban. Pada kegiatan pembukaan peneliti memberikan motivasi sekaligus menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan inti peneliti memberikan aktivitas kepada siswa berupa *listening* terkait topik yang dipelajari yaitu, *Procedure Text.* Kemudian siswa diberikan lembar kerja secara individu dan kelompok yang kemudian hasilnya didiskusikan bersama di kelas. Pada kegiatan penutup peneliti bersama siswa membuat kesimpulan terkait pokok bahasan apa saja yang sudah dipelajari oleh siswa dan juga menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Observasi Pertemuan 1

Kategori	Indikator Bentuk Sikap/Partisipasi	Persentase
Mengerjakan tugas	- Mengumpulkan pekerjaan rumah	0%
	- Mengerjakan dengan tuntas	34,375%
	- Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	78,125%
	Rata-rata	37,5%
Mengajukan pertanyaan dan pendapat	- Mengajukan diri menjawab soal	0%
	- Mengajukan pendapat/jawaban	3,125%
Bersikap tidak relevan dalam KBM	- Terlambat	75%
	- Tidak membawa buku yang berkaitan dengan KBM	0%
	- Membicarakan sesuatu yang tidak sesuai dengan KBM	28,125%
	- Berjalan-jalan dalam kelas (atau keluar kelas) tanpa urusan	15,625%
	Rata-rata	29,687%

Pada hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran adalah ditemukannya siswa yang masuk pada kategori partisipasi ke 1-3. Pada kategori 1 belum ada pengumpulan PR. Kemudian mengerjakan dengan tuntas memiliki persentase 34,375% dan mengumpulkan tugas tepat waktu sebanyak 78,125%. Pada indikator ke 2 hanya terdapat 1 siswa yang mau memberikan pendapatnya terkait topik yang dipelajari sehingga mengajukan pendapat hanya memiliki 3,125%. Kategori yang ke 3, di mana partisipasi ini cenderung mengarah kepada partisipasi dalam bentuk yang negatif. Indikator terbesar yang muncul adalah pada indikator berupa terlambat masuk kelas. Terdapat lebih dari 20 siswa yang tidak berada di kelas. Ketika peneliti masuk ke dalam kelas hanya ada beberapa siswa yang sudah berada di dalam kelas dan peneliti menanyakan di mana siswa yang lain kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa "masih ada yang di masjid *miss*, barusan mau sholat". Hal ini pun menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat karena sebagian besar siswa tidak berada di kelas. Pada indikator ini mencapai persentase hingga 75%. Tidak hanya itu, setelah semua siswa kembali ke kelas masih banyak di antara mereka yang membicarakan hal-hal di luar dari pembelajaran. Khususnya ini berasal dari siswa laki-laki yang membahas mengenai *game Mobile Legend*. Persentase ini mencapai 28,125%. Namun, pada pertemuan ini semua siswa membawa buku paket bahasa Inggris

sehingga pada poin ini persentasenya 0%. Terakhir, ketika siswa diminta untuk mengerjakan LKPD secara berkelompok telah diberikan masih terdapat siswa yang berjalan padahal bentuk LKPD berkelompok ini dengan teman sebangku. Persentase ini mencapai 15.625%.

Hasil Observasi Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 ini, peneliti masih melanjutkan pembelajaran sebelumnya. Pada kegiatan pembukaan peneliti menanyakan terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Peneliti juga memberikan sedikit *ice breaking* dengan memperhatikan kondisi secara sosial dan emosional siswa. Kegiatan *ice breaking* ini mempunyai tujuan berupa mengenali lebih dalam kelebihan diri sendiri dan juga kelebihan dari teman sekelas. Kemudian pada kegiatan inti, peneliti memberikan 2 jenis yang berbeda untuk dianalisis bersama dengan kelompok. Terdapat juga kegiatan individu siswa dengan menjawab beberapa pertanyaan yang telah disediakan. Pada kegiatan penutup, peneliti bersama siswa memberikan kesimpulan mengenai apa yang dipelajari pada pertemuan tersebut.

Tabel 3. Hasil Observasi Pertemuan 2

Kategori	Indikator Bentuk Sikap/Partisipasi	Persentase
Mengerjakan tugas	Mengumpulkan pekerjaan rumah	0%
	Mengerjakan dengan tuntas	62,5%
	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	84,375%
	Rata-rata	48,95%
Mengajukan pertanyaan dan pendapat	Mengajukan diri menjawab soal	0%
	Mengajukan pendapat/jawaban	9,375%
Bersikap tidak relevan dalam KBM	Terlambat	56,25%
	Tidak membawa buku yang berkaitan dengan KBM	0%
	Membicarakan sesuatu yang tidak sesuai dengan KBM	12,5%
	Berjalan-jalan dalam kelas (atau keluar kelas) tanpa urusan	6,25%
	Rata-rata	18,75%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di pertemuan 1 dan 2, ditemukan bahwa pada kategori 1 peneliti belum memberikan pekerjaan rumah kepada siswa. Kemudian pada di pertemuan ini banyak dari siswa yang masih mengerjakan tugas asal-asalan. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa hanya mencorat-coret pada LKPD yang diberikan dan hanya 20 siswa yang mampu mengerjakan dengan tuntas dengan persentase 62,5%. Pada kategori ke 2, terdapat peningkatan pada siswa yang mau memberikan pendapatnya. Terdapat 3 siswa dengan persentase mencapai 9,375%. Terakhir, pada kategori ke 3, masih terdapat sekitar 18 siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas. Salah satu pernyataan siswa menyatakan bahwa "istirahatnya bentar *miss* belum sempat untuk sholat". Sehingga berada pada persentase 56,25%. Kemudian untuk berbicara yang tidak sesuai dengan KBM berjumlah 4 orang dengan persentase 12,5%. Begitu pula siswa yang berjalan-jalan di kelas mencapai persentase 18,75%

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil observasi pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Observasi tentang Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran bahasa Inggris

Kategori	Indikator Bentuk Sikap/Partisipasi	Persentase
Mengerjakan tugas	Mengumpulkan pekerjaan rumah	0%
	Mengerjakan dengan tuntas	48,43%
	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	81,25%
	Rata-rata	43,22%
Mengajukan pertanyaan dan pendapat	Mengajukan diri menjawab soal	0%
	Mengajukan pendapat/jawaban	6,25%
Bersikap tidak relevan dalam KBM	Terlambat	65,625%
	Tidak membawa buku yang berkaitan dengan KBM	25%%
	Membicarakan sesuatu yang tidak sesuai dengan KBM	20,31%
	Berjalan-jalan dalam kelas (atau keluar kelas) tanpa urusan	10,93%
	Rata-rata	24,21%

Berdasarkan refleksi hasil observasi ini, maka perencanaan untuk siklus 1 antara lain: a) peneliti membuat kontrak belajar khususnya pada bagian keterlambatan masuk ke kelas, b) peneliti mengganti model pembelajaran yang interaktif dan menarik, c) peneliti mempertimbangkan penggunaan *scan-code* untuk kegiatan pembelajaran.

Hasil Siklus 1

Pada siklus 1 ini peneliti mulai memberikan tindakan di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *station rotation*. Pada kegiatan pembukaan peneliti membuka kelas dengan menanyakan kondisi siswa dan mengulas kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai aktivitas yang akan dilakukan pada pertemuan ini menggunakan model *station rotation*. Di dalam kelas akan dibagi menjadi 3 stasiun berbeda, yaitu stasiun 1(materi online), stasiun 2(LKPD kelompok), dan stasiun 3(LKPD individu). Stasiun 1 berupa bahan materi yang diajarkan. Pada stasiun ini materi yang diberikan berdasarkan gaya belajar siswa, auditory, visual dan kinestetik. Siswa dapat memilih materi berdasarkan gaya belajarnya masing-masing. Guru sebelumnya sudah memberikan sebuah tes gaya belajar pada siklus 1 pertemuan 1. Stasiun 2 akan berisikan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, dan stasiun 3 akan berisikan kegiatan individu siswa. Siswa dalam satu kelas sebanyak 32 orang akan dibagi menjadi 3 kelompok besar. Pengelompokan ini dilakukan dengan berdasarkan kemampuan siswa, seperti *high achiever*, *regular* dan *low achiever* yang telah sebelumnya diberikan tes pada siklus 1 pertemuan 1. Pada siswa *high achiever* berisikan 15 orang, *regular* dengan 9 orang dan *low achiever* sejumlah 8 orang. Ketika di kelas peneliti memberikan nama yang berbeda untuk pembagian kelompok tersebut, seperti *high achiever* diberikan nama sebagai grup hijau*, regular* diberikan nama sebagai grup coklat dan *low achiever* diberikan nama sebagai grup merah.

Pada masing-masing stasiun akan diberikan batas waktu memahami materi/mengerjakan tugas sebanyak 15 menit. Pada putaran pertama stasiun 1, dapat ditempati oleh grup *low achiever* (merah), stasiun 2 dapat ditempati oleh grup *regular*

(coklat) dan stasiun 3 dapat diisi oleh grup *high achiver* (hijau). Pada putaran kedua stasiun 1, dapat ditempati oleh grup *high achiever* (hijau), stasiun 2 dapat ditempati oleh grup *low achiever* (merah) dan stasiun 3 dapat diisi oleh grup *regular* (coklat). Terakhir, pada putaran ketiga stasiun 1, dapat ditempati oleh grup *regular* (coklat), stasiun 2 dapat ditempati oleh grup *high achiever* (hijau) dan stasiun 3 dapat diisi oleh grup *low achiever* (merah). Fungsi guru sebagai peneliti di dalam kelas sebagai fasilitator untuk mendukung pembelajaran, misalnya seperti siswa yang menemui hambatan/kesulitan ketika memahami suatu bacaan/materi guru dapat membantu siswa tersebut.

Tabel 5. Hasil Siklus 1 tentang Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran *station rotation*

Kategori	Indikator Bentuk Sikap/Partisipasi	Persentase
Mengerjakan tugas	Mengumpulkan pekerjaan rumah	0%
	Mengerjakan dengan tuntas	93,75%
	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	93,75%
	Rata-rata	62,5%
Mengajukan pertanyaan dan pendapat	Mengajukan diri menjawab soal	6,25%
	Mengajukan pendapat/jawaban	46,875%
Bersikap tidak relevan dalam KBM	Terlambat	0%
	Tidak membawa buku yang berkaitan dengan KBM	0%
	Membicarakan sesuatu yang tidak sesuai dengan KBM	6,25%
	Berjalan-jalan dalam kelas (atau keluar kelas) tanpa urusan	0%
	Rata-rata	1,56%

Berdasarkan tabel di atas setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *station rotation* pada indikator pekerjaan rumah masih tetap 0%, mengerjakan dengan tuntas berada pada 93,75% dan mengumpulkan tugas tepat waktu dengan persentase 93,75%. Pada kategori 2 yang mengalami peningkatan adalah saat siswa mengajukan pendapatnya sebanyak 15 siswa hingga menempati persentase 46,875%. Kemudian siswa yang mengajukan diri untuk menjawab terdapat 2 orang sehingga memiliki persentase 6,25%. Di pertemuan ini juga sudah tidak ada siswa yang terlambat, maupun berjalan-jalan di kelas namun masih ada beberapa siswa yang membicarakan sesuatu yang tidak terkait dengan KBM sejumlah 2 siswa yang kebetulan sedang menjalani simulasi OSN sehingga memberikan persentase sebanyak 6,25%.

Berdasarkan refleksi pada siklus 1, maka perencanaan pada siklus 2 antara lain: a) peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di tempat yang luas dan memadai, b) peneliti dapat meringkas waktu pada masing-masing stasiun agar tidak terlalu lama, c) peneliti membagi kelompok pada pertemuan agar tidak memakan waktu pembelajaran.

Hasil Siklus 2

Pada siklus 2 agenda yang dilaksanakan peneliti adalah melakukan kegiatan pengambilan nilai berdasarkan model pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Pada pertemuan sebelumnya guru memberikan PR dan siswa yang mengumpulkan sebanyak 20 siswa dengan persentase 62,5%. Pengerjaan tugas dengan tuntas dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu mencapai 93,75%. Pada pertemuan ini tidak adanya siswa yang mengajukan diri menjawab soal maupun memberikan pendapatnya. Hal ini dikarenakan adanya pengambilan penilaian harian pada peserta didik dan soal yang diberikan tidak dibahas pada saat itu juga. Pada indikator terlambat, tidak membawa buku, membicarakan sesuatu yang tidak sesuai dengan KBM hingga berjalan-jalan persentase menunjukkan 0%.

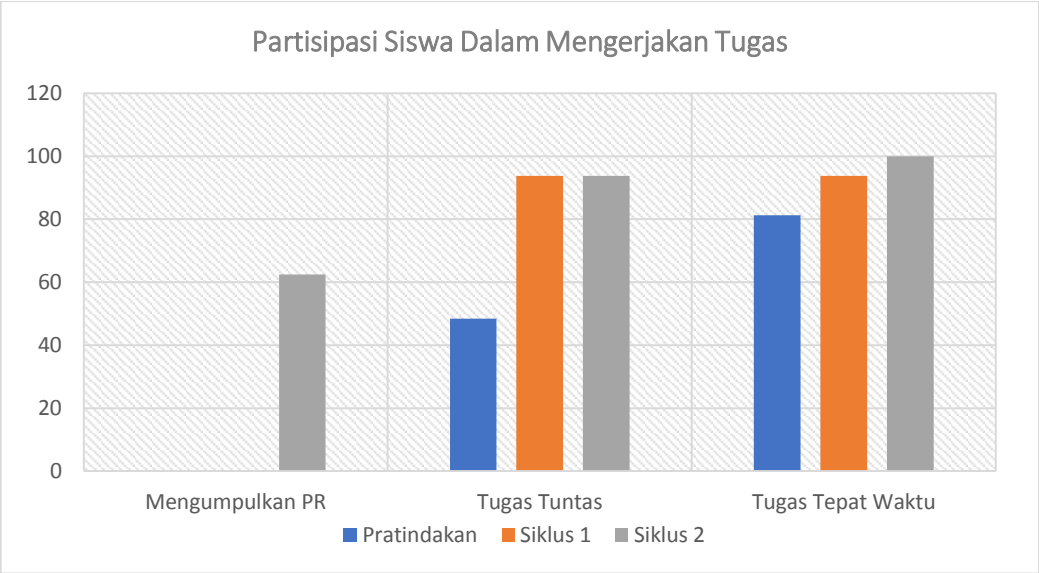
Tabel 6. Hasil Siklus 2 tentang Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan model pembelajaran *station rotation*

Kategori	Indikator Bentuk Sikap/Partisipasi	Persentase
Mengerjakan tugas	Mengumpulkan pekerjaan rumah	62,5%
	Mengerjakan dengan tuntas	93,75%
	Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu	100%
	Rata-rata	87,5%
Mengajukan pertanyaan dan pendapat	Mengajukan diri menjawab soal	0%
	Mengajukan pendapat/jawaban	0%
Bersikap tidak relevan dalam KBM	Terlambat	0%
	Tidak membawa buku yang berkaitan dengan KBM	0%
	Membicarakan sesuatu yang tidak sesuai dengan KBM	0%
	Berjalan-jalan dalam kelas (atau keluar kelas) tanpa urusan	0%
	Rata-rata	0%

Berdasarkan refleksi pada siklus 2, maka perencanaan pada siklus 3 antara lain: a) peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di tempat yang luas dan memadai, b) peneliti dapat meringkas waktu pada masing-masing stasiun agar tidak terlalu lama, c) peneliti membagi kelompok pada pertemuan agar tidak memakan waktu pembelajaran.

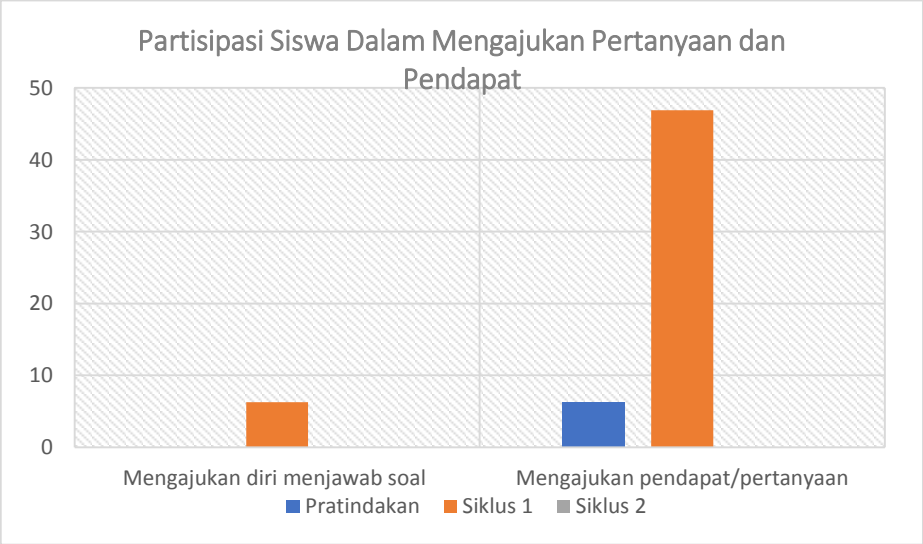
Pembahasan

Dalam penelitian ini terlihat peningkatan partisipasi siswa di tiap indikator sejak sebelum diberikan tindakan dan setelah menerapkan tindakan model pembelajaran *station rotation*. Peningkatan pada setiap kategori dapat dilihat pada grafik-grafik berikut:



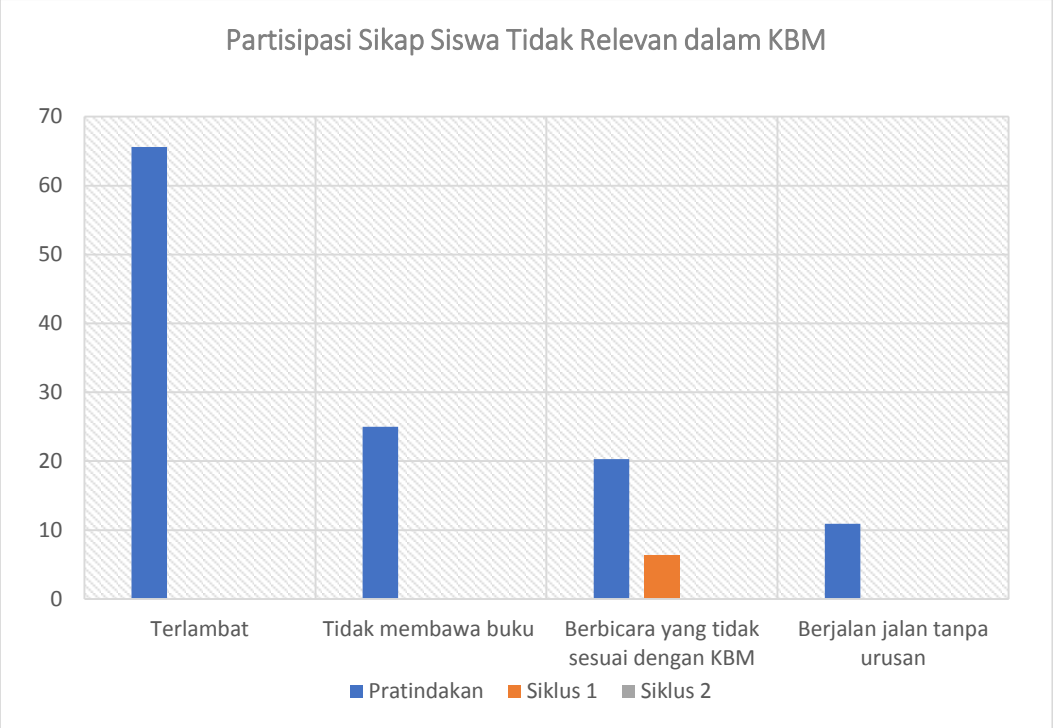
Gambar 1. Grafik Persentase Partisipasi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas

Pada partisipasi siswa mengerjakan tugas yang terdiri dari mengumpulkan PR, tugas dikerjakan tuntas dan mengumpulkan tugas tepat waktu terjadi peningkatan. Jumlah siswa yang mengumpulkan PR meningkat karena guru memberikan tugas tambahan untuk belajar di rumah. Pada indikator tugas tuntas dan tugas tepat waktu terjadi peningkatan yang signifikan karena guru memberikan tugas dengan cara memberikan batasan waktu dan memberikan hasil umpan balik kepada siswa.



Gambar 2. Grafik Persentase Partisipasi Siswa
Dalam Mengajukan Pertanyaan dan Pendapat

Pada indikator mengajukan diri menjawab soal sayangnya ini mengalami peningkatan namun hanya sedikit. Hal ini dikarenakan padatnya waktu untuk penggunaan model *station rotation* di kelas hingga waktu untuk siswa mengajukan diri menjawab soal menjadi kurang. Namun untuk indikator mengajukan pendapat, hal ini mengalami pendapat yang signifikan pada siklus 1 tapi tidak terjadi peningkatan pada siklus 2 karena siswa melakukan penilaian harian sehingga tidak ada pengajuan pendapat/pertanyaan.



Gambar 3. Grafik Persentase Partisipasi Sikap Siswa Tidak Relevan dalam KBM

Berdasarkan grafik di atas, indikator keterlambatan siswa berubah sangat signifikan, sehingga baik pada siklus 1 dan 2 siswa tidak ada yang terlambat masuk ke kelas. Pada indikator tidak membawa buku terjadi perubahan semula 25% hingga menjadi 0% di siklus 2. Namun pada indikator berbicara yang tidak sesuai KBM pada bagian pra tindakan dari semula 20,31% mengalami penurunan di siklus 1 menjadi hanya 6,25% dan mendapatkan hasil di siklus 2 menjadi 0%. Dan indikator terakhir terjadi penurunan dari 10,93% menjadi 0% pada siklus 1 dan 2 dikarenakan siswa berfokus kepada aktivitas yang diberikan oleh peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis tingkat partisipasi siswa, peneliti membuat kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *station rotation* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pelajaran bahasa Inggris di SMP N 1 Yogyakarta pada kelas VII E. Peningkatan ini terjadi pada 2 siklus antara lain: 1) partisipasi siswa mengerjakan tugas, yaitu mengumpulkan PR dari tidak ada menjadi 62,5%, mengumpulkan tugas yang tuntas dari 48,43% menjadi 93,75% dan mengumpulkan tugas tepat waktu dari 81,25% menjadi 100%; 2) partisipasi siswa mengajukan diri menjawab soal dari tidak ada menjadi 6,25% 3) partisipasi siswa menjawab/berpendapat dari 6,25% menjadi 46,875%. Penggunaan model *station rotation* ini juga dapat menurunkan persentase munculnya sikap siswa yang tidak sesuai dengan KBM, antara lain: 1) Terlambat, dari 62,5% menjadi tidak ada ; 2) tidak membawa buku untuk KBM, dari 25% menjadi tidak ada; 3)berbicara yang tidak sesuai dengan KBM, dari 20,31% menjadi tidak ada; 4) berjalan-jalan di dalam/keluar kelas tanpa urusan dari 10,93% menjadi tidak ada.

Daftar Pustaka

Alfafa, A. A. (2018). Pengembangan Blended Learning Tipe Station Rotation Model Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Multimedia. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha, 6.*

Eggi G. Ginanjar, B. D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education, 6.* Retrieved Desember 2019

Horn, M. H. (2015). *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools.* Jossey-Bass.

Kayisa Zariayufa, S. C. (2021). *Keterlibatan Siswa SMK dalam Pembelajaran Jarak Jauh dan Dukungan Akademik: Sudut Pandang Guru*. *Psikostudia Jurnal Psikologi, 10*. doi:10.30872/psikostudia

Kencanawaty, D. P. (2013). Meningkatkan Partisipasi Belajar Matematika melalui Pemberian Penguatan Menggunakan Tabel Berhadiah pada Siswa Kelas V SDN 72 Pontinak Barat. *Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNTAN.*

Khodijah, D. N. (2016). Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di Kelas XI MIA 7 SMA N 1 Muara Jambi. *Jurnal Edu Fisika, 01*.

Kusumah, W. d. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Indeks.

Librianty, H. D. (2014). Peningkatan Partisipasi Belajar melalui Metode Bercakap-cakap pada Pembelajaran Bahasa Inggris. J*urnal Pendidikan Usia Dini, 8.*

Lutfiati, D. &. (2013). *Pe*nggunaan Model Pengajaran Langsung Pada Standar Kompetensi Melakukan Depilasi di Kelas XI SMKN 6 Surabaya. *E-Journal, 1*.

Rahmah, A. E. (2022). Penerapan Model Blended Learning Tipe Station Rotation dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Semester 4 FKIP UHAMKA). *LP4MK STKI PGRI LUBUKLINGGAU, 5*. doi:https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1

Sarimsakova, D. (2017). *Station Rotation.* English Teaching Professional.

Taniredja. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas.* Alfabeta.

PERAN GURU MENANGANI GANGGUAN FOKUS BELAJAR PADA ANAK ADHD DI SEKOLAH INKLUSI

Renytha Dewi Anggraeni[1], Irine Kurniastuti[2]
[1,2]Universitas Sanata Dharma
Email : renitadewianggraeni@gmail.com, irine.kuniastuti@usd.ac.id

Abstrak

ADHD merupakan suatu gangguan mental di mana anak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, impulsif, serta hiperaktif. Perilaku tersebut sangat mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan anak di dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran seorang guru di salah satu sekolah inklusi dalam menangani anak ADHD agar fokus belajar di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah satu siswa anak kelas 1 SD yang di diagnosa ADHD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Anak ADHD memiliki perilaku yang tidak fokus belajar maka sebagai guru harus piawai dalam membaca *mood* anak agar mau kembali fokus, (2) Peran guru dalam membuat anak ADHD kembali fokus belajar yaitu dengan memberikan kesempatan untuk anak melakukan aktivitas yang disukai, memperhatikan pola makan anak, mengingatkan peraturan yang sudah disepakati bersama, serta ketika emosi anak mulai meningkat maka diberikan pengertian serta pelukan agar anak tersebut tenang.

Kata kunci: Peran guru, fokus belajar, ADHD

THE ROLE OF THE TEACHER IN ADDRESSING LEARNING FOCUS IN CHILDREN WITH ADD AT INCLUSION SCHOOLS

1st Renytha Dewi Anggraeni[1], 2nd Irine Kurniastuti[2]
[1,2]Sanata Dharma University, Yogyakarta
Email: renitadewianggraeni@gmail.com, irine.kuniastuti@usd.ac.id

Abstract

ADHD is a mental disorder in which children have difficulty concentrating, are impulsive and are hyperactive. This behavior greatly disrupts the nature of the learning process carried out by children in the classroom. The purpose of this study was to determine the role of a teacher in one of the inclusive schools in dealing with children with ADHD so that they focus on learning in the classroom. This research was conducted in one of the inclusive schools in Yogyakarta. The subject in this study was one grade 1 elementary school student who was diagnosed with ADHD. This study used a descriptive qualitative method which was carried out by direct observation and interviews with class teachers. The results of this study indicate that 1) ADHD children have behavior that is not focused on learning, thus a teacher must be good at reading children's moods so that they want to refocus, (2) The teacher's role in getting ADHD children to focus on learning is by providing opportunities for children to do activities that liked, pay attention to the child's diet, remind the rules that have been mutually agreed upon, and when the child's emotions start to increase, understanding and hugs are given so that the child is calm.

Keywords*: Teacher role, learning focus, ADHD*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidup yang bermartabat. Memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali mereka yang memiliki perbedaan merupakan kewajiban negara seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat (1). Perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan secara formal yaitu pendidikan inklusi. Model pendidikan ini memiliki prinsip untuk semua anak belajar tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka. Pendidikan inklusi diharapkan akan membuat mental anak berkebutuhan khusus semakin baik dan bisa menyesuaikan situasi kelas atau sekolah secara umum. Pendidikan seharusnya mempunyai prioritas untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki siswa. Maka melalui sekolah inklusi diharapkan dapat merubah kondisi psikis, akademik, dan sosialisasi anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai seorang fasilitator di mana seorang guru sebagai perencanaan kegiatan pembelajaran serta memberikan contoh yang baik bagi siswa (Zein Muh, 2016). Guru haruslah memiliki sikap profesionalisme dalam dunia pendidikan, di mana seorang guru harus memiliki wawasan pengetahuan untuk membekali anak didiknya pembelajaran yang baik (Rozie et al, 2019). Memberikan perubahan pada anak meliputi sikap dan cara berpikir serta memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak merupakan peran penting seorang guru. Anak usia dini memiliki perkembangan yang sangat cepat dalam rentang kehidupan manusia (Terimantara et al., 2019). Itulah mengapa seorang guru memiliki peranan yang penting dalam membimbing sikap serta memberikan pembelajaran yang sesuai dengan sikap dan kemampuan anak tersebut.

Anak usia dini memiliki perkembangan yang begitu cepat maka dari itu seorang pendidik perlu memahami apa pun masalah yang terjadi dalam tumbuh kembang peserta didiknya. Salah satu masalah yang terjadi misalnya pada anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Anak ADHD memiliki kecenderungan seperti kesulitan dalam memperhatikan atau berkonsentrasi, berperilaku terlalu aktif (*hiperaktif*), serta memiliki perilaku impulsif. Anak ADHD memiliki ketidakmampuan anak untuk dapat memusatkan perhatian seperti membaca, menyimak, dan sering tidak mendengarkan orang lain, mempunyai terlalu banyak energi, sulit untuk menunggu giliran atau bertindak tanpa berpikir. Beberapa kecenderungan tersebut membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar di dalam kelas maupun berinteraksi dengan anak lain. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengamati peran seorang guru kelas dalam memberikan pembelajaran bagi anak ADHD di kelas agar dapat mengikuti pembelajaran.

Dalam belajar tentunya diperlukan konsentrasi karena dengan adanya konsentrasi anak akan bisa fokus dalam proses pembelajaran. Konsentrasi merupakan suatu proses memusatkan pikiran terhadap subjek tertentu. Untuk dapat fokus kita perlu memfokuskan perhatian pada objek tertentu (Olivia, 2011). Kemampuan konsentrasi merupakan kemampuan seorang anak untuk dapat mempertahankan perhatian juga memusatkannya (Van Tiel, 2015:162). Namun, untuk anak ADHD yang memiliki kesusahan dalam berkonsentrasi tentunya guru harus mempunyai strategi agar anak tetap dapat mengikuti pembelajaran. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk dapat mempertahankan dan memusatkan perhatian terhadap suatu hal. Sistem yang berkaitan dengan kemampuan tersebut disebut regulasi kesadaran yang teralokasi di bagian tengah otak. Sistem tersebut sangat berperan penting dalam melakukan kontak dengan dunia di luar dirinya. Disimpulkan bahwa konsentrasi merupakan keadaan di saat individu fokus dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu sehingga pekerjaan yang dilakukan mampu diselesaikan.

Kemudian permasalahan-permasalahan yang tampak dari anak ADHD adalah tidak bisa menaruh perhatian lama ketika belajar, keluar masuk kelas, tidak fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan, serta sering mengganggu teman-teman kelas. Pandangan anak tersebut

sangat mudah teralihkan ketika belajar mulai dari kurang minat dalam belajar, mengganggu anak lain, kurang mampu memahami pembelajaran, serta kurang mampu mengikuti perintah yang diberikan oleh guru. Anak ADHD tersebut terlihat gejala seperti mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, mengendalikan diri, dan gerak berlebihan atau hiperaktif (Sari & Marlina, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan deskriptif. Metode ini memberikan hasil berupa kata-kata tertulis dan lisan dari beberapa orang yang bisa dimintai keterangan serta mengamati perilaku yang diamati. Tidak ada perlakuan terhadap subjek dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi natural tidak ada rekayasa dalam prosesnya (Sugiyono, 2013). Adanya tindakan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif sebatas pada pengumpulan data, tidak mencari pengaruh dari adanya perlakuan tersebut. Tahapan penelitian antara lain: studi pendahuluan, penentuan permasalahan, penentuan model penelitian, penyusunan instrumen, pengumpulan data, tabulasi data, menyajikan data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Instrumen yang dimanfaatkan yaitu observasi langsung yang dilakukan di dalam kelas dan pertanyaan wawancara. Pertanyaan wawancara yang diberikan mencakup perilaku dan pengaruh anak ADHD di sekolah serta peran yang dilakukan oleh guru. Informasi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah siswa ADHD dan guru kelas 1. Subjek yang diamati dalam penelitian ini adalah satu siswa ADHD kelas 1 di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Pemilihan lokasi dengan alasan melakukan magang program mahasiswa merdeka belajar kampus merdeka (MBKM).

Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung selama Januari-April 2023 saat melakukan magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Hasil observasi yang dilakukan di kelas serta wawancara dengan guru kelas 1 mendapatkan hasil :

Tabel 1. Hasil Observasi dari Wawancara dengan Guru Kelas 1

No	Sumber Guru 1 dan Guru 2	
	Perilaku Anak	Peran Guru
1.	JS memiliki *mood* yang berubah-ubah.	1. Guru memperhatikan *mood* JS dan langsung mengondisikan jika emosi JS meningkat.
2.	JS suka menggambar, mencoret-coret, dan mewarnai	2. Guru memberikan *worksheet* pembeda untuk anak ADHD dan anak reguler. Untuk anak ADHD *worksheet* lebih bergambar.
3.	JS suka berlari-lari dan mengganggu temannya.	3. Guru memberikan kesempatan untuk JS bermain terlebih dahulu dan selalu mengingatkan JS akan peraturan yang disepakati di kelas. 4. Guru memperhatikan makanan yang dimakan JS yaitu mengurangi makanan tinggi glukosa.

Perilaku Subjek Penelitian

JS merupakan subjek yang digunakan dalam penelitian ini. JS merupakan anak kelas 1 yang bersekolah di salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta. JS mempunyai perilaku yang sulit untuk duduk tenang saat pembelajaran di kelas. Selain itu, JS masih suka bermain saat

teman yang lainnya sudah siap untuk belajar. Selain itu, saat di luar kelas JS sangat suka berlari-lari dan bermain pasir. JS sering kali mengganggu teman lain saat pembelajaran mulai dari mengambil barang milik teman lainnya ataupun memegang teman lainnya.

Ia akan mau belajar ketika *mood* atau perasaannya sedang baik. Jika dia sebelum masuk kelas atau berangkat memakan makanan yang tinggi glukosa maka dia akan memiliki energi yang berlebih. Anak ADHD tidak memiliki makanan khusus yang harus dikonsumsi namun anak ADHD harus menjaga pola makannya. Hiperaktif dipicu dari nutrisi yang tidak mencukupi dan diet yang tidak seimbang (Energin, dkk, 2015). Itu mengapa anak ADHD harus memiliki batas dalam mengonsumsi zat gula. Efek yang terjadi jika mengonsumsi gula ialah JS akan mempunyai tenaga yang berlebih serta akan senang mengitari kelas. Selain itu, jika tenaga yang JS miliki meningkat maka saat melakukan pembelajaran ia akan sering berteriak.

Saat melakukan observasi anak tersebut juga sangat suka bermain pensil warna. Kemudian saat mengerjakan *worksheet* anak tersebut akan menuliskan namanya dengan besar. Namun, ukuran penulisan tersebut sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan ukuran saat pertama kali menulis. Saat mendapatkan *worksheet* anak tersebut biasanya langsung dengan senang mewarnai gambar yang ada terlebih dahulu. Jika tidak diwarnai, biasanya dia akan mencoret-coret kertas tersebut. Setelah selesai anak tersebut juga akan menggambar di belakang kertas. Tak jarang untuk membuat *mood* JS baik guru memberikan kertas berikan gambar untuk diwarnai terlebih dahulu.

Kemudian JS lebih suka untuk mengerjakan tugas-tugasnya di lantai dibandingkan di kursi. Guru memberikan keleluasaan JS untuk mengerjakan tugas di mana sesukanya. Hal tersebut dilakukan agar JS memiliki *mood* yang baik. Hal tersebut dilakukan karena JS hanya akan bertahan duduk di kursi selama beberapa menit. Saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas JS memiliki *mood* yang berubah-ubah. Peneliti melihat hal yang tersebut ketika membantu JS mengerjakan tugas yang diberikan guru. Saat peneliti melihat *mood* JS baik maka JS akan dengan senang hati mau dibantu untuk mengerjakan tugas. Tetapi saat *mood* JS sedang tidak baik JS akan tidak mau dibantu oleh seseorang yang tidak JS mau. Peneliti mengamati jika JS tidak mau dibantu JS akan langsung memintanya untuk pergi. Faktor lain yang ditemukan peneliti ialah JS terlalu cepat melakukan sesuatu sebelum berpikir. Beberapa kali peneliti melihat JS melakukan hal-hal tanpa meminta izin dan mengambil hal-hal yang bukan miliki JS. Beberapa faktor tersebutlah yang membuat JS tidak akan fokus dalam belajar karena mengalami kesulitan untuk diam fokus memperhatikan pembelajaran. Namun, saat pembelajaran berakhir di kelas selalu ada diskusi bersama tentang apa yang sudah dilakukan hari ini. Ketika JS mendengarkan "Pak tadi JS mukul aku" JS akan langsung meminta maaf.

Peran Guru

Guru mempunyai peran penting dalam menghadapi anak ADHD supaya dapat fokus dalam melakukan pembelajaran di kelas. Sebelumnya sekolah ini memiliki asesmen khusus yaitu adanya catatan hasil pemeriksaan psikologi dari orang tua. Selain itu, diadakan kelas *trial* untuk memetakan kemampuan anak. Kemudian sekolah ini saat ini tidak menggunakan Rancangan Pembelajaran Individual (RPI). Saat ini setiap kelas harus *team teaching* yaitu setiap guru harus sama-sama edukator kelas dan harus sama-sama mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat sama namun dibedakan indikator pencapaian atau materinya. *Work sheet* Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan lebih sederhana serta lebih banyak gambar. Penilaian yang diberikan guru akan berbeda dengan penilaian yang diberikan kepada anak reguler. Peran guru yaitu mengamati perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan memberikan catatan di rapot serta melaporkannya kepada orang tua.

Saat menghadapi anak ADHD tentunya guru perlu mempunyai strategi untuk dapat membuat anak tersebut fokus dalam belajar. Guru kelas mengatakan bahwa JS tidak bisa dipaksa saat melakukan pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu maka guru akan

memberikan tambahan waktu untuk anak menuntaskan bermainnya terlebih dahulu. Kemudian barulah setelah itu ditawari untuk melakukan pembelajaran. Bagi anak ADHD *mood* sangat mempengaruhi pembelajaran yang dilakukan di kelas. Jika *mood* dan perasaan baik maka anak tersebut akan lebih mudah dan mau mengerjakan soal-soal sampai selesai. Terkadang juga selama *mood*-nya baik tak jarang anak tersebut akan meminta soal lagi. Namun, sebaliknya ketika *mood* mereka tidak baik maka akan bermain terus menerus dan tidak mengerjakan tugas.

Kemudian ketika emosi mereka sedang meningkat maka guru akan langsung memberikan tindakan. Ketika JS berteriak-teriak biasanya guru akan membiarkan terlebih dahulu dan meminta anak lain untuk tetap fokus. Namun, ketika emosi JS sudah mengganggu situasi seperti tantrum, mengganggu, dan memukul teman maka guru akan langsung bertindak dengan memberikan pelukan. Pelukan tersebut diberikan sampai tenang. kalau anak sudah kesal, *mangkel*, dan sampai menangis maka anak tersebut sudah capek. Barulah setelah itu guru akan bertanya apa yang dimau anak serta meminta anak tersebut mengerjakan. Intinya ketika regulasi emosinya sedang tinggi maka dia tidak akan mau disuruh atau bahkan akan senang mengganggu temannya.

Kemudian untuk makanan yang sering kali harus dihindari adalah makanan yang tinggi akan glukosa seperti : yupi, coklat, permen, dan lainnya. Dalam hal ini anak harus melakukan diet makanan. Melalui diet makanan ini dapat mengurangi keaktifan siswa di dalam kelas. Ketika anak memakan makanan yang tinggi glukosa maka anak yang sudah aktif akan lebih aktif lagi. Hal tersebut terjadi pada anak ADHD ketika memakan makanan tinggi glukosa contohnya JS akan senang untuk berkeliling kelas. Namun, menurut pernyataan guru kelas saat ini JS sudah lebih baik dari awal masuk sekolah.

Dulunya, JS tidak mau masuk kelas atau bahkan harus dibujuk oleh teman-temannya dengan "Ayo JS kejar aku" dia pasti berpikir akan main hingga akhirnya barulah masuk kelas. Namun, sekarang di semester dua ini JS jauh lebih baik sudah mau tetap di dalam kelas.

Kemudian pemberian stimulus atau rangsangan untuk mengaktifkan respon pada JS berbeda dengan pemberian yang dilakukan di rumah dan di sekolah. Saat di rumah pemberian respon yang dilakukan cenderung lebih banyak mengalah terhadap suatu hal yang JS inginkan. Kakek, nenek, oma, opa, dan adik JS akan selalu mengalah ketika JS menginginkan sesuatu. Namun, ketika di sekolah karena semuanya memiliki umur yang sama dengan JS maka JS akan menemukan gesekan. Gesekan tersebut yaitu saat JS dan temannya menginginkan sesuatu hal yang sama. Maka JS akan menyesuaikan dengan mengalah terhadap keinginannya. Selain itu, JS sangat senang untuk mengeksplor semuanya di sekolah.

Saat melakukan pembelajaran di kelas JS lebih suka untuk duduk di lantai dibandingkan duduk di kursi. Peran guru dalam hal ini guru akan membagi konsentrasinya untuk mengondisikan terlebih dahulu anak-anak lain. Kemudian setelah itu secara individual membantu JS mengerjakan *worksheet*. Saat membantu JS mengerjakan *worksheet* guru juga memberikan penjelasan yang mudah dimengerti. Anak ADHD akan lebih dimudahkan ketika belajar menggunakan benda konkret. Contohnya ketika anak mengenal tentang buah-buahan. Untuk memudahkan anak maka diperlukan buah asli untuk mereka bisa mengamati, mencium, meraba, serta merasakan bagaimana buah tersebut.

Guru yang berperan dalam memberikan pembelajaran pada anak ADHD di dalam kelas memiliki peranan agar anak bisa menangkap terlebih dahulu apa yang diajarkan. Saat melakukan pembelajaran guru belum bisa mengondisikan anak untuk duduk di kursi. Walaupun begitu jika anak tersebut mau dan bisa fokus mengerjakan maka guru tersebut akan memberikan kesempatan untuk anak mencari tempat yang nyaman. Dengan demikian, anak tersebut dapat nyaman sesuai dengan keinginannya serta memiliki batasan agar tidak mengganggu teman lain.

Peraturan yang sudah ditetapkan di dalam kelas juga harus ditaati semuanya, termasuk anak ADHD. Biasanya guru akan mengingatkan anak tersebut dan akan berkata. Bahwa aturan ini dibuat berdasarkan kesepakatan bersama kama akan diberikan penjelasan sesuai kesepakatan awal. Selain itu, saat ini ada *system reward* di mana nanti saat pulang sekolah anak-anak akan diberikan bintang sesuai dengan apa yang mereka taati atau lakukan di dalam kelas.

Beberapa hal yang dijabarkan mulai dari mengawasi perkembangan anak ADHD, menjaga *mood* anak ADHD, mengondisikan anak ADHD dapat nyaman dan tidak mengganggu temannya, membantu anak memahami materi, meminta anak ADHD untuk diet makanan tinggi glukosa, serta terus mengingatkan peraturan kelas yang sudah disepakati. Peran tersebut merupakan hal yang dilakukan oleh guru dalam membuat anak ADHD dapat fokus dalam belajar.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya :

1. Anak ADHD memiliki perilaku yang tidak bisa fokus dalam belajar, sering mengganggu temannya, *hiperaktif* bermain kesana-kemarin, serta mau mengerjakan atau melakukan sesuai jika memiliki *mood* yang sedang baik. Maka sebagai guru perlu untuk membaca kondisi *mood* atau perasaan anak ADHD.
2. Sebagai guru peran penting yang dilakukan untuk anak tetap fokus dalam belajar adalah memberikan kesempatan untuk anak main terlebih dahulu, memperhatikan pola makan anak, mengingatkan peraturan yang sudah disepakati bersama, serta ketika emosinya sedang meningkat maka memberikan pelukan akan membuat anak dapat meluapkan emosinya dengan memberontak dan menangis sehingga membuat anak kelelahan dan kembali fokus.

Daftar Pustaka

Anjani, A. T. (2008). *Studi kasus tentang konsentrasi belajar pada anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) di SDIT At-Taqwa Surabaya dan SDN V Babatan Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, *3*(1), 60-77.

Ela Kusmawati, R. (2019). Hubungan Komunikasi Guru dengan Minat Belajar Siswa:(Studi di MTs Al-Inayah). Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 19-34.

Energin Esma, dkk. (2015). Nutritional Status of Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder. British Food Journal. Vol, 117 No. 2.

Firdaus, N. R. (2020). Determinasi Diri Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Tinjauan Sistematis. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 25(2), 271-290.

Hidayati, R. (2014). Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD). *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(1).

Islamiah, R., & Wulandari, H. (2023). Peran Guru dalam Menghadapi Anak Hiperaktif. *Jurnal Anak Usia Dini Indonesia: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* , *5* (1), 36-41.

Mingkala, H. (2021). Pendampingan Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Hiperaktif Serta Cara Menangani Anak Hiperaktif. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, *1*(1), 27-34.

Noenta, F. S. R., Trisnani, R. P., & Suharni, S. (2022, August). Terapi Bermain playdough Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak ADHD. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 679-686).

Nurfadhillah, S., Oktavia, A., Hadisumarno, R., Kusumawati, N. I., Fauziah, S., & Ismawati, S. (2021). Analisis Peranan Guru Kelas dalam Menangani Siswa ADHD di SDN Tanah Tinggi 3. *BINTANG*, *3*(3), 489-496.

Olivia, Femi. 2011. Good Memory Building. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Rahmani, S. *Peran Guru dalam Penanganan Anak Attention Deficit Hyperactivy And Disorder Usia 5-6 Tahun* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Rahmadani, W., Ali, M., & Yuniarni, D. Peran Guru Dalam Pembiasaan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Dharma Wanita Kecamatan Simpang Hilir Kku. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 10(9).

Rozie, F., Haryani, W., & Safitri, D. (2019). Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)* , *1* (2), 53-59.

Rozie, F., Safitri, D., & Haryani, W. (2019). Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 53–59.

Sandrawati, F. C., Jamaris, M., & Supena, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Alat Permainan Edukatif (Ape) Dan Berbasis Modifikasi Perilaku. *Visipena*, *10*(1), 27-38.

Salurante, V. P. T., & Hendriani, W. (2021). Gambaran attitude guru pada pendidikan inklusi: a literature review. JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 17(1), 34-44.

Siron, Y., Muslihah, L., Sari, N., & Dina, A. E. S. (2020). Diet Untuk Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Tantangan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *8*(3), 161-169.

Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Mwlalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34.

Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, *2*(1), 15-24.

Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. Jurnal pendidikan profesi guru, 1(1), 51-65.

Widodo, A., Rahmatih, A. N., Novitasari, S., & Nursaptini, N. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) di Madrasah Inklusi Lombok Barat. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, *4*(2), 145-154.

Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 7(1), 143-157.

Yastuti, D. F., & Suwatno, S. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Motivasi Guru. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2(1), 20-26.

Zaidah, L., Ft, S. S. T., Or, M., Imron, M. A., Sos, S., & Fis, M. (2020). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau Dengan Metode Narrative Review.

Zein Muh. (2016). Peran Guru dalam pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Ispiratif Pendidikan*, 274–285.

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT* DI SMK

Sunita[1], Riyan Arthur[2], R. Eka Murtinugraha[3]
[1, 2, 3] *Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia*
**Email : Sunita_1503619013@mhs.unj.ac.id (corresponding email)*

Abstrak

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan pendidik dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, pengetahuan serta hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dianggap banyak memberi pengaruh positif dalam kegiatan belajar mengajar dewasa ini adalah model pembelajaran konvensional metode ceramah dan model pembelajaran *project* karena dianggap cukup mudah dalam penerapannya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Artikel ini ditulis dengan menerapkan metode *systematic literature review* (SLR), menggunakan sumber yang diperoleh dari *google scholar* dengan kurun waktu 5 tahun terakhir terkait dengan penerapan model pembelajaran konvensional metode ceramah dan model pembelajaran *project* pada jenjang SMK. Hasil yang didapatkan yaitu masing-masing model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan peserta didik. Maka pendidik perlu memperhatikan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, efisien serta memenuhi tujuan pembelajaran.

Kata kunci: Perbandingan, Model Pembelajaran, Hasil Belajar Peserta Didik

COMPARISON OF LEARNING OUTCOMES CONVENTIONAL LEARNING MODELS WITH PROJECT LEARNING MODELS IN VOCATIONAL SCHOOLS

1st Sunita[1], 2nd Riyan Arthur[2], 3rd R. Eka Murtinugraha[3]
[1,2,3] *State University of Jakarta, Jakarta, Indonesia*
**Email : Sunita_1503619013@mhs.unj.ac.id (corresponding email)*

Abstract

The learning model has an important role in teaching and learning activities. The selection of learning models applied by educators can influence the formation of character, knowledge and student learning outcomes. The learning model that is considered to have a lot of positive influence on teaching and learning activities today is the conventional learning model of the lecture method and the project learning model because it is considered quite easy to apply. This research was conducted with the aim of knowing the comparison of the learning outcomes of students who use the conventional learning model of the lecture method with students who use the project-based learning model. This article was written by applying the systematic literature review (SLR) method, using sources obtained from Google Scholar with a period of the last 5 years related to the application of the conventional learning model of the lecture method and the project learning model at the SMK level. The results obtained are that each learning model that is applied can have an influence on learning outcomes and students' abilities. So educators need to pay attention to the selection of learning models that

are appropriate to the material to be taught so that learning can be carried out effectively, efficiently and meet learning objectives.

Keywords: *Comparison, Learning Model, Student Learning Outcomes*

Pendahuluan

Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia dimaksudkan untuk menjadikan warga negaranya cerdas, kreatif, memiliki kesadaran untuk bekerja sama serta berakhlak mulia (Nurgiansah 2022). Segenap tujuan Pendidikan tersebut dapat dicapai dengan mengupayakan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkualitas dalam setiap jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang sekolah menengah kejuruan (Khoirurrijal et al. 2022). Sekolah menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan yang mengutamakan peserta didiknya memiliki keahlian (*skill*) yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, sebagai bekal dalam menghadapi dunia usaha dan industri (Islami and Armiati 2020). Dalam hal ini model pembelajaran diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020 ; (Febrianti, Gunatama, and Sutama 2020). Misalnya dengan penerapan model pembelajaran *project*, dimana model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (Widodo 2021), dalam penerapannya peserta didik dituntut untuk dapat berfikir kreatif serta kritis, dan aktif dalam pembelajaran (Kusumaningrum and Djukri 2016). Model pembelajaran yang digunakan tentu disarankan dapat mendukung peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baik ranah kognitif (Emputri, Ambiyar, and K. 2019), afektif serta psikomotorik (Hafsah, Rohendi, & Purnawan 2016). Selain itu, karakter peserta didik juga dapat terbentuk dan berkembang dengan baik (Trisiana & Wartoyo 2016). Model pembelajaran memiliki peranan yang cukup penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Febrianti et al. 2020), model yang dipilih pendidik akan memberikan pengaruh pada kegiatan pembelajaran yang akan dilangsungkan (Peranginangin, Barus, and Gulo 2020). Dewasa ini, kegiatan belajar mengajar jenjang SMK di Indonesia lebih banyak didominasi oleh pendidik, hal ini dikarenakan pendidik diposisikan sebagai sumber pengetahuan dan seseorang yang mentransfer pengetahuan. Sebaliknya, kegiatan belajar tersebut membuat peserta didik menjadi pasif hanya sebagai objek belajar, sehingga peserta didik hanya menanti pendidik untuk mentransfer pengetahuan (Niak, Mataheru, & Ngilawayan 2018).

Kegiatan belajar mengajar pada jenjang SMK disarankan untuk berpusat pada peserta didik (Novita & Harahap 2020), untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan lebih aktif saat belajar (Rahayu & Arianto 2023), dalam hal ini pendidik hanya diposisikan sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Nirmayani & Dewi 2021). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar dari peserta didik yang menerapkan model pembelajaran konvensional metode ceramah dengan peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *project*. Hal ini dimaksudkan agar pendidik memiliki pandangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mendukung hasil belajar peserta didik (Abyan et al. 2019).

Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam *literature review* dengan menerapkan metode tinjauan pustaka atau *systematic literature review (SLR)* (Yunida & Arthur 2023), Putra & Milenia (2021) mengartikan metode ini sebagai salah satu cara untuk memudahkan dalam melakukan identifikasi, evaluasi serta interpretasi terhadap semua penelitian yang ada sesuai dengan pertanyaan penelitian pada suatu topik atau bidang tertentu. Penulisan *literature* ini dimaksudkan untuk memahami perbandingan hasil belajar antara model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran *project* saat ini terutama pada jenjang Pendidikan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Research question (RQ)* digunakan sebagai dasar penulisan literature ini yang merupakan upaya untuk memperoleh hasil yang maksimal (Wahyudin and Rahayu 2020). Adanya *research question (RQ)* disusun untuk memfokuskan kajian dari sebuah *literature* dan sebagai alat untuk mempermudah peneliti dalam pencarian dan pengumpulan data yang terkait (Triandini et al. 2019).

Table 1. Research Question

ID	Research Question
RQ1	Bagaimanakah perbandingan hasil belajar dari penggunaan model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran project (PjBL) ?

Artikel yang dijadikan referensi dalam *literature review* ini merupakan artikel yang diperoleh dari hasil pencarian menggunakan *Google Scholar*, dengan kata kunci yaitu penerapan/implementasi model pembelajaran konvensional di SMK, dan penerapan/implementasi model pembelajaran project (PjBL) di SMK (Putra & Milenia 2021). Hasil *search process* yang telah dilakukan diperoleh sumber referensi 45 artikel, kemudian dilakukan *screening* dan diperoleh potensi jurnal yang relevan sebanyak 30 artikel, dan dari hasil seleksi melalui pembacaan judul didapatkan sebanyak 20 jurnal yang terkait. Tahap berikutnya yaitu kelayakan hasil dari pembacaan judul dan abstrak diperoleh sebanyak 15 jurnal, hingga pada akhirnya hasil dari pembacaan *full text* diperoleh sebanyak 10 jurnal untuk dianalisis. Berdasarkan tinjau pustaka yang ditemukan, terdapat 2 (dua) model pembelajaran yang dewasa ini digunakan di beberapa sekolah kejuruan, yaitu model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *project* (PjBL). Berikut ini table 2 mengenai model pembelajaran yang digunakan di beberapa SMK.

Tabel 2. Penggunaan Model Pembelajaran Di Jenjang SMK

No	Model Yang Digunakan	Referensi
1.	Model Pembelajaran Konvensional	(Riza Fatimah 2018) ; (Pertiwi, Ruspita, and Anitasari 2020) ; (Dayanti, Herlambang, and Wijoyo 2020) ; (Yulinda and Fitriyah 2018) ; (Nugroho 2022)
2.	Model Pembelajaran Project Based Learning	(Rahayu and Arianto 2023) ; (Mulyono and Agustin 2020) ; (Rasyid et al. 2020) ; (Eliza, Suriyadi, and Yanto 2019) ; (Adhiyasa, Suweken, and Suryawan 2018)

Sumber : (Islami and Armiati 2020)

Hasil dan Pembahasan

Implementasi berbagai model pembelajaran merupakan salah satu upaya pendidik untuk menyampaikan ilmu serta pengetahuan, mengatur dan menciptakan lingkungan belajar dengan bermacam metode agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan optimal (Sinaga 2019). Pada jenjang pendidikan kejuruan pembelajaran aktif dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tipe materi pembelajaran, misalnya model pembelajaran *project* untuk materi yang dominan menerapkan aspek psikomotorik (Kurniawan, Suparmin, & Handoyono 2021) dan model konvensional untuk pembelajaran dengan materi yang dominan memanfaatkan aspek kognitif dan afektif. Dibuktikan dari penelitian dalam 5 tahun terakhir model pembelajaran konvensional metode ceramah dan model pembelajaran *project* dipilih sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMK:

Tabel 3. Penelitian Penggunaan Model Pembelajaran *Project* dan Model Pembelajaran konvensional di SMK

No.	Pengarang	Tahun	Sumber	Judul Penelitian
1.	Riza Fatimah	2018	Islamic Education	Pengaruh Implementasi Metode Ceramah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMK Ma'arif 2 Sleman
2.	Arif Yulinda, Nurul Fitriyah	2018	Jurnal Promkes	Efektivitas Penyuluhan Metode Ceramah Dan Audiovisual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sadari Di SMKN 5 Surabaya
3.	I K. T Adhiyasa, G.Suweken, I P. P Suryawan	2018	Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas X Program Keahlian Multimedia Smk Negeri 3 Singaraja
4.	Fivia Eliza, Suriyadi dan Doni Tri Putra Yanto	2019	INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi	Peningkatan Kompetensi Psikomotor Siswa Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) di SMKN 5 Padang : PDS *Project*
5.	Lili Pertiwi, Rika Ruspita, Citra Dewi Anitasari	2020	Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)	Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 6 Pekanbaru
6.	Rita Novi Dayanti, Admaja Dwi	2020	Jurnal Pengembangan Teknologi	Pengaruh Kualitas Implementasi Metode Pembelajaran

No.	Pengarang	Tahun	Sumber	Judul Penelitian
	Herlambang, Satrio Hadi Wijoyo		Informasi dan Ilmu Komputer	Ceramah Berbantuan Powerpoint dan Quizizz terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Psikomotorik Mata Pelajaran Desain Grafis Percetakan di SMK Negeri 12 Malang
7.	Heri Mulyono, Evi Erdi Agustin	2020	JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)	Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemrograman Dasar di SMK Muhammadiyah 1 Padang
8.	Ibnu Abid Al Rasyid, Abdul Aziz, Purwantono, Eko Indrawan	2020	Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)	Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Teknik Frais Di Smk Negeri 1 Tanjung Raya
9.	Sigit Nugroho	2022	Cakrawala Jurnal Pendidikan	Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi K3LH Dengan Model Pembelajaran Ceramah di Sekolah SMK Negeri 1 Dukuhturi
10.	Mita Nata Rahayu, Fajar Arianto	2023	ETJ : Educational Technology Journal	Pengaruh *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap Keterampilan Editing Video Siswa SMK

Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riza Fatimah (2018) terkait dengan implementasi metode ceramah dalam pembelajaran, diketahui bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model konvensional metode ceramah terhadap pembelajaran pendidikan agama islam, yang berlokasi di SMK Ma'arif 2 Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kuesioner digunakan sebagai instrumen. Dalam penelitian ini partisipan yang digunakan sebanyak 56 peserta didik yaitu kelas XI dan XII. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana. Dari penelitian ini diperoleh hasil yaitu adanya pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran, hal ini

dibuktikan dengan adanya peningkatan sebesar 34,0% terhadap penggunaan model pembelajaran konvensional (ceramah), dan 66,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Maka dalam hal ini penggunaan model pembelajaran konvensional (ceramah) dapat dikatakan mampu memberikan pengaruh yang cukup positif terhadap minat belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, et al. (2020) yang berlokasi di SMK Negeri 6 Pekanbaru dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh pengetahuan peserta didik terhadap kesehatan terutama seks bebas menggunakan model konvensional metode ceramah. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling *purposive sampling*, dengan desain penelitian yaitu *pre eksperimen pretest* dan *posttest,* terdapat 52 responden di mana 26 responden merupakan kelompok metode ceramah dan 26 kelompok metode lain. Penerapan ceramah ini menghasilkan statistik *p-value* sebesar 0,011 yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh pada pengetahuan peserta didik. Sedangkan pada metode lain diperoleh *p-value* sebesar 0,286 yang memiliki arti bahwa metode tersebut tidak mempengaruhi pengetahuan peserta didik.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Dayanti et al, (2020) yang berlokasi di SMK N 12 Malang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model konvensional metode ceramah berbantuan *quizizz* pada hasil belajar kognitif, psikomotorik serta keduanya pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi eksperimen*) dimana hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat yang akan timbul setelah diberi perlakuan tertentu. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil dimana penerapan model pembelajaran konvensional berupa ceramah mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik terutama pada ranah kognitif, namun pada ranah psikomotorik tidak mengalami perubahan yang signifikan, hal ini dikarenakan model ceramah cenderung berkaitan dengan kegiatan yang mendorong peserta didiknya berpikir dan berdiskusi terkait materi yang diberikan pendidik. Dalam hal ini penerapan model pembelajaran ceramah pada penelitian tersebut disimpulkan dapat memberi pengaruh baik yaitu peningkatan pada kualitas belajar peserta didik.

Penelitian terkait penerapan model konvensional yang dilakukan oleh Yulinda & Fitriyah (2018) bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan kepada remaja putri. Penelitian ini berlangsung di SMK Negeri 5 Surabaya dengan menerapkan metode ceramah dan audiovisual. Penelitian ini bersifat *observational* didesain *cross-sectional* dan analitik, dengan melibatkan populasi penelitian sebanyak 100 orang, besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* hingga diperoleh sampel sebanyak 80 orang. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa model konvensional dapat meningkatkan pengetahuan serta sikap peserta didik putri di SMK N 5 Surabaya, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan tingkat pengetahuan baik dari 80% menjadi 93,75% (75 orang). Kemudian peningkatan sikap positif dari 32,5% (26 orang) menjadi 90% (72 orang). Hal ini dikatakan dengan adanya hasil uji coba pada statistika dengan menggunakan *Wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai *p value* (0,000) > α (0,05) yang berarti terdapat perubahan yang cukup signifikan pada sikap dan pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran tersebut.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2022) dengan lokasi penelitian yaitu SMK Negeri 1 Dukuhturi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menuntun pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan pada kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan lebih optimal. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif untuk menjabarkan tiga metode pembelajaran yang dianalisis yaitu metode ceramah, *discovery learning* dan *problem based learning*. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan saintifik metode ceramah pada mata pelajaran K3LH di

jurusan teknik komputer dan jaringan dirasa kurang tepat. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal misalnya saja luas ruangan belajar, cakupan suara pendidik dan keadaan peserta didik saat belajar.

Model pembelajaran project

Pembahasan terkait penerapan model pembelajaran *project* yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Arianto (2023), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) terhadap keterampilan *editing* video terutama pada mata pelajaran teknik pengolahan audio video. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan *quasi* eksperimen dengan menerapkan *desain posttest only control group design*, subyek yang digunakan yaitu 68 peserta didik dari jurusan multimedia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *project* pada keterampilan *editing* video menampilkan angka yang cukup tinggi yaitu 82,53 angka ini lebih besar dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model lainnya yaitu sebesar 74,15. kemudian, dari hasil pengamatan juga ditemukan bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mempelajari *editing* video. Selain itu model pembelajaran ini juga dapat mendorong kreativitas dan tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas.

Penelitian Adhiyasa et al. (2018) yang dilakukan di SMK Negeri 3 Singaraja, dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X program keahlian multimedia dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel ini dibagi menjadi 2 yaitu kelas X MM1 sebagai kelas eksperimen dan X MM2 sebagai kelas *control*. Penelitian ini menerapkan desain *post-test only control group design*, dimana dalam penelitian ini perolehan skor tes terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik akan dianalisis menggunakan *uji-t* satu arah dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil uji hipotesis yaitu *thitung* (5,57566) > *ttable* (1,6736). Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik.

Selain itu, penelitian oleh Mulyono & Agustin (2020) yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Padang, dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *project* dan dengan model lainnya pada mata pelajaran pemrograman dasar kelas X. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan menerapkan desain *intact-group-comparison*. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini yaitu 22 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 10 sebagai kelompok eksperimen dan 12 sebagai kelas *control*. Dari hasil analisis data yang dilakukan menggunakan *independent sample test* dengan *uji t*, diperoleh nilai *t hitung* (3,533) > *t table* (2,086). Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa muncul perbedaan yang cukup signifikan pada hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran PjBL dan yang menggunakan model lainnya.

Ada pula, penelitian yang dilakukan oleh Rasyid et al. (2020), dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran teknik frais dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Tanjung Raya. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas dengan menerapkan 2 siklus. Dari penelitian yang dilakukan ini dapat diketahui bahwa, pada pelaksanaan siklus 1 rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan dari 76,3 menjadi 79,7 dengan total peserta didik yang mengalami peningkatan nilai sebanyak 14 orang, dan persentase ketuntasan klasikal diperoleh 53,84%. Untuk siklus 2 diketahui rata-rata nilai peserta didik mengalami peningkatan dari 79,7 menjadi 85,5 dan persentase ketuntasan klasikal dari 53,84% meningkat menjadi 88,64%. Dari kedua siklus tersebut ditarik kesimpulan yaitu model pembelajaran *project based learning* dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik terutama pada mata pelajaran teknik frais.

Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Eliza et al. (2019) yang dilakukan di SMKN 5 Padang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik terutama pada ranah psikomotor melalui penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) pada kegiatan belajar mengajar instalasi motor listirik di kelas XI. Dari penelitian yang dilakukan ini diperoleh hasil berupa peningkatan pada hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *project based learning*. Uji coba dilakukan dengan 2 siklus dan diketahui peningkatan hasil belajar semakin signifikan. Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* dapat memberikan peningkatan kemampuan peserta didik terutama pada ranah psikomotor.

Saat ini kedua model pembelajaran tersebut banyak digunakan dijenjang sekolah menengah kejuruan, masing-masing dari model pembelajaran dapat memberikan dampak pada hasil belajar peserta didik di akhir pembelajaran. Model pembelajaran dapat dipilih pendidik dengan memperhatikan setiap aspek yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar baik itu materi, ruang kelas, kondisi kelas, peserta didik dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Model pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan pendidik sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan dapat terkontrol dengan baik dan diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif juga kondusif. Maka sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan kegiatan belajar yang bermutu pendidik diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, efisien serta memenuhi tujuan pembelajaran. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini banyak penelitian yang dilakukan mengenai penerapan model-model pembelajaran, salah satunya pada jenjang SMK. Dua model pembelajaran yang dewasa ini gunakan yaitu model pembelajaran konvensional dan juga model pembelajaran *project*. Model pembelajaran tersebut sering kali diterapkan lantaran cukup mudah dalam pelaksanaannya, masing-masing dari model pembelajaran memiliki nilai positif dan negatifnya. Dalam jenjang pendidikan SMK tentunya pendidik memerlukan model pembelajaran yang mampu menuntun peserta didiknya untuk memiliki kemampuan dalam ranah kognitif, psikomotorik serta afektif. Berdasarkan review 10 jurnal yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran konvensional metode ceramah dan model pembelajaran *project,* hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah menunjukan peningkatan yang baik dengan rata-rata persentase <50%, peningkatan yang diperoleh umumnya terjadi pada hasil belajar kognitif dan juga perubahan sikap peserta didik. Sementara pada penerapan model pembelajaran *project* menunjukkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik ranah kognitif dan psikomotorik yang cukup signifikan, dengan rata-rata persentase >50%, selain itu minat dan motivasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yang baik. Penerapan model pembelajaran yang tepat maka dapat mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Daftar Pustaka

Abyan, Sayyid, Ambiyar, Jasman, and Hasanuddin. (2019). Analisa dampak penerapan model pembelajaran vokasi untuk peningkatan kompetensi fabrikasi. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 01*(03): 678–85.

Adhiyasa, I. K. T., G. Suweken, and I. P. P. Suryawan. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PBP) terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas X program keahlian multimedia SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia, 07*(01):50–59. doi: 10.23887/jppm.v7i1.2817.

Dayanti, Rita Novi, Admaja Dwi Herlambang, and Satrio Hadi Wijoyo. (2020). Pengaruh kualitas implementasi metode pembelajaran ceramah berbantuan powerpoint dan quizizz terhadap hasil belajar kognitif dan psikomotorik mata pelajaran desain grafis percetakan di SMK Negeri 12 Malang. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer, 04*(04):1189–98.

Eliza, Fivia, Suriyadi, and Doni Tri Putra Yanto. (2019). Peningkatan kompetensi psikomotor siswa melalui model pembelajaran project based learning (PjBL) di SMKN 5 Padang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi, 19*(02):57–66.

Emputri, Yulira, Ambiyar, and Arwizet K. (2019). The application of model learning project based learning for increase activities and learning outcomes engineering drawing students of vocational school 1 pariaman. *VOMEK : Jurnal Vokasi Mekanika, 01*(01):8–14.

Febrianti, Devita, Gede Gunatama, and I. Made Sutama. (2020). Penerapan model pembelajaran project based learning dalam merancang proposal karya ilmiah pada siswa kelas XI kuliner 2 Di SMK Nusa Dua Gerokgak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 10*(01):1–10.

Hafsah, Nandya R. J., Dedi Rohendi, and Purnawan. (2016). E-Modul sebagai media dalam penigkatan kualitas belajar. *Journal of Mechanical Engineering Education, 03*(01):106. doi: 10.17509/jmee.v3i1.3200.

Islami, Hiddiyatul, and Armiati. (2020). Efektivitas penggunaan modul pembelajaran berbasis kontekstual pada bidang keahlian bisnis dan manajemen di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Literature review. *Jurnal EcoGen, 03*(04):498–512. doi: 10.24036/jmpe.v3i4.10502.

Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, *04*(01):1–27. doi: 10.36088/fondatia.v4i1.441.

Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, and Suprapno. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*.

Kurniawan, Andi, Suparmin, and Nurcholish Arifin Handoyono. (2021). Implementasi model project based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. *Vokasi Dewantara : Jurnal Ilmiah Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, 02*(01):01–08.

Kusumaningrum, Sih, and D. Djukri. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran model project based learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan kreativitas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA, 02*(02):241–51. doi: 10.21831/jipi.v2i2.5557.

Mulyono, Heri, and Evi Erdi Agustin. (2020). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pemrograman dasar di SMK Muhammadiyah 1 Padang. *JIPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika), 05*(01):20–24. doi: 10.29100/jipi.v5i1.1518.

Niak, Yandry, Wilmintjie Mataheru, and Darma Andreas Ngilawayan. (2018). Perbedaan hasil belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe circ dan model

pembelajaran konvensional. *Journal of Honai Math*, *01*(02):67–80. doi: 10.30862/jhm.v1i2.1040.

Nirmayani, L. Heny, and Dewi, N. P. C. P. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) sesuai pembelajaran abad 21 bermuatan tri kaya parisudha. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 04*(03):378–85.

Novita, Rini, and Harahap, S. Z. (2020). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran sistem komputer di SMK. *Informatika : Fakultas Sains Dan Teknologi, 08*(01):36–44.

Nugroho, Sigit. (2022). Pembelajaran berkarakteristik inovatif abad 21 pada materi K3LH dengan model pembelajaran ceramah di sekolah SMK Negeri 1 Dukuhturi. *Cakrawala Jurnal Pendidikan, 9300*(17):69–77.

Nurgiansah, T. Heru. (2022). Meningkatkan minat belajar siswa dengan media pembelajaran konvensional dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Pendidikan Dan Konseling, 04*(03):1529–34.

Peranginangin, Alim, Hotrisman Barus, and Rafeli Gulo. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Penelitian Fisikawan, 03*(01):43–50.

Pertiwi, Lili, Rika Ruspita, and Citra Dewi Anitasari. (2020). Pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah dan video terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas pada siswa kelas X di SMK Negeri 6 Pekanbaru. *Al-Insyirah Midwifery : Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences), 09*(02):60–67. doi: 10.35328/kebidanan.v9i2.367.

Putra, Aan, and Ines Feltia Milenia. (2021). Systematic Literature Review : Media Komik Dalam Pembelajaran Matematika. *Mathema Journal : Jurnal Pendidikan Matematika, 03*(01):30–43. doi: 10.33365/jm.v3i1.951.

Rahayu, Mitra Nata, and Fajar Arianto. (2023). Pengaruh project based learning (pjbl) terhadap keterampilan editing video siswa SMK. *ETJ : Educational Technology Journal, 03*(01):15–20.

Rasyid, Ibnu Abid Al, Abdul Aziz, Purwantono, and Eko Indrawan. (2020). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas xi pada mata pelajaran teknik frais di SMK Negeri 1 Tanjung Raya. *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek), 02*(04):154–58. doi: 10.24036/vomek.v2i4.155.

Riza Fatimah. (2018). Pengaruh implementasi metode ceramah pada pembelajaran penddikan agama islam dalam prespektif siswa terhadap minat belajar siswa di SMK MA'ARIF 2 Sleman.

Sinaga, Evhans Perdana. (2019). Blended learning : Transisi pembelajaran konvensional menuju online. Pp. 855–60 in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.

Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, and Bayu Iswara. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *IJIS : Indonesian Journal of Information Systems*, *01*(02):63–77. doi: 10.24002/ijis.v1i2.1916.

Trisiana, Anita, and Wartoyo. (2016). Desain pengembangan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui ADDIE model untuk meningkatkan karakter mahasiswa. *PKn Progresif, 011*(01):312–30.

Wahyudin, Yudin, and Dhian Nur Rahayu. (2020). Analisis metode pengembangan sistem informasi berbasis website: A literatur review. *Jurnal Interkom : Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 15*(03):119–33. doi: 10.35969/interkom.v15i3.74.

Widodo, Sugeng. (2021). Implementasi merdeka belajar di era new normal secara daring dengan pembelajaran berbasis proyek di SMK Ma'Arif 2 Gombong. *Prosiding Seminar Nasional : Prodi Magister Manajemen Pendidikan, 02*(01):412–21.

Yulinda, Arif, and Nurul Fitriyah. (2018). Efektivitas penyuluhan metode ceramah dan audiovisual dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang sadari di SMKN 5 Surabaya. *Jurnal Promkes, 06*(02):116–28.

Yunida, Helvy, and Riyan Arthur. (2023). Bloom's Taxonomy Approach to Cognitive Space Using Classic Test Theory and Modern Theory. *EAJMR : East Asian Journal of Multidisciplinary Research, 02*(01):95–108. doi: 10.55927/eajmr.v2i1.2331.

PERILAKU FOMO (*FEAR OF MISSING OUT*) PADA REMAJA AKHIR

Mutiara Harlina[1]
[1]*Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta, Indonesia)*
**Email: mutiaraharlina@usd.ac.id*

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi yang berbasis penggunaan gawai dalam beberapa dekade terakhir sangat berdampak kepada remaja akhir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi intensitas pengecekan gawai sebagai salah satu indikator penting dari perilaku FOMO pada remaja akhir. Penelitian deskriptif kuantitatif melalui survei dipilih sebagai metode dalam penelitian ini dengan 98 remaja akhir sebagai respondennya. Terdapat beberapa alternatif pilihan jawaban yang disediakan untuk kemudian dipilih oleh responden untuk mendeskripsikan intensitas pengecekan gawai pada remaja akhir, dimana alternatif pilihan jawaban yaitu mengecek gawai setiap menit, setiap jam, setiap beberapa jam, dan lainnya/mengisi secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% remaja akhir setidaknya mengecek gawainya puluhan hingga ratusan kali dalam sehari. Data tersebut dapat menjadi salah satu indikator bahwa sebagian besar remaja akhir terindikasi mengalami fenomena FOMO berdasarkan intensitas perilaku pengecekan gawai yang maladaptif.

Kata kunci: perilaku FOMO, remaja akhir

FOMO BEHAVIOR (FEAR OF MISSING OUT) OF LATE ADOLESCENT

1st Mutiara Harlina[1]
Guidance and Counseling Program of Sanata Dharma University (Yogyakarta, Indonesia)
**Email: mutiaraharlina@usd.ac.id*

Abstract

The rapid development of technology based on mobile devices in recent years impacts late adolescents. Therefore, this study aims to determine the intensity of mobile device checking as one important indicator of FOMO behavior in late adolescents. A quantitative study using a survey method was chosen as the method in this study, with 98 late adolescents selected as respondents. There were several alternative answer choices provided which were then selected by the respondents to describe the intensity of mobile device checking in late adolescents, where the options were checking the devices every minute, every hour, every few hours, and others/filling in themselves. The results showed that 76% of late adolescent at least checked their devices tens or even hundreds of times a day. This data can be one indicator that most late adolescents are indicated by the FOMO phenomenon due to the tendency of maladaptive mobile device checking behavior.

Keywords: *FOMO behavior, late adolescent.*

Pendahuluan

Terdapat suatu fenomena yang beberapa tahun belakangan menjadi tren di kalangan remaja yang sering kali disebut sebagai FOMO. FOMO sendiri merupakan singkatan dari *Fear of Missing Out*. FOMO adalah suatu fenomena yang mana seseorang memiliki ketakutan ataupun kekhawatiran apabila dirinya kehilangan atau tertinggal suatu info terkini pada satu atau beberapa media maupun fitur yang ia ikuti secara *online* (Marsya dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Menayes (2016) juga menunjukkan bahwa seseorang yang terpapar fenomena FOMO akan secara terus menerus tertarik untuk menggunakan internet yang kemudian berakibat pada kecenderungan untuk menjadi pecandu media sosial. Selain itu, penelitian Przybylski dkk (2013) yang senada dengan penelitian dari

JWTIntelligence (2012) mendeskripsikan gejala FOMO yaitu adanya rasa gelisah, cemas, serta takut akan kehilangan momen berharga yang dimiliki oleh kelompok teman sebaya sedangkan individu tersebut tidak terlibat di dalamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk. (2018) ditemukan bahwa fenomena FOMO ini dapat terjadi pada individu karena tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis terhadap *relatedness* dan *self* yaitu individu tidak memiliki kedekatan dengan orang lain dan merasa kurang nyaman atau tidak dapat memenuhi keinginannya sendiri. Fenomena FOMO ini tidak dipungkiri merupakan salah satu dampak dari pesatnya perkembangan teknologi dan kehidupan yang makin terikat serta banyak bergantung dari pemanfaatan teknologi. Diketahui bahwa terdapat perangkat berbasis teknologi yang pada tahun-tahun terakhir ini tidak dipungkiri menjadi kebutuhan bagi setiap individu. Tidak terkecuali remaja, hampir di setiap kalangan saat ini dapat dikatakan bahwa kebutuhan terhadap kepemilikan gawai bagi setiap individu seolah menjadi hal yang mutlak. Kepemilikan gawai menjadi hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia di masa-masa ini dibandingkan dengan 10-20 tahun ke belakang. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Harlina dan Suwarjo (2020) dimana 98,2% generasi Z memiliki gawai.

Ketika seseorang tidak memiliki gawai maka ada berbagai kesulitan yang akan dialami. Salah satunya adalah kurangnya *update* informasi mengenai berbagai hal yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut disebabkan pada waktu-waktu ini hampir setiap lini kehidupan manusia serba di-*online*-kan. Dari mulai pendidikan, kesehatan, politik, birokrasi, administrasi, hingga hal-hal yang kaitannya dengan aktivitas harian semuanya serba *online* dan dengan mudah diakses dari jarak jauh menggunakan gawai. Selain itu, berbagai macam informasi dari mulai yang bersifat formal hingga *update* aktivitas-aktivitas pribadi saat ini dari masyarakat memiliki kecenderungan untuk disampaikan melalui media sosial ataupun fitur-fitur komunikasi yang dapat dengan mudah diunduh di gawai seperti WhatsApp, Email, Instagram, TikTok, Youtube, Facebook, dll. Hal ini terjadi karena teknologi tersebut dapat menyampaikan pesan dengan begitu cepat, hanya dalam hitungan detik maka pesan-pesan tersebut dapat disebarluaskan sedemikian rupa. Selain itu, keberadaan dari berbagai media tersebut juga memudahkan para pembaca yang terhubung untuk dapat mengetahui *update* terbaru kapan saja dan dimana saja. Penelitian dari Kominfo (2014) juga menunjukkan bahwa motivasi paling tinggi dari berbagai macam kegiatan secara *online* yang dilakukan oleh individu yaitu motivasi untuk menggunakan aplikasi di media sosial dengan persentase sebesar 77%.

Pada remaja, fenomena FOMO menjadi jauh lebih kompleks karena berbagai kondisi yang melatarbelakanginya. Terlebih diketahui bahwa remaja saat ini secara terstruktur dan sistematis telah menggunakan gawai sebagai salah satu media belajar untuk pendidikan mereka, maka hal tersebut makin membuat para remaja terikat dengan gawainya. Berbagai media sosial yang menyertai pun menjadi faktor penarik yang lain karena banyak sekali hal-hal menyenangkan bagi para remaja yang itu dapat dengan mudah diakses melalui gawai mereka seperti yang kaitannya dengan hobi para remaja (berwisata, berbelanja, bermain *game*, dll.) hingga terkoneksi dengan figur-figur yang menjadi idola remaja. Fakta ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 yaitu bahwa pengguna media sosial paling banyak di Indonesia adalah kalangan remaja.

Secara spesifik, penelitian Dewi dkk. (2022) menyatakan bahwa salah satu indikator perilaku FOMO adalah penggunaan gawai yang maladaptif. Selain itu, hal ini diperkuat juga dengan artikel yang dituliskan oleh *Verywellmind* tahun 2022 bahwa intensitas pengecekan gawai dapat menjadi salah satu indikator utama dari perilaku FOMO pada remaja. Intensitas pengecekan gawai yang impulsif yaitu puluhan hingga ratusan kali dalam sehari dapat menjadi indikator dari penggunaan gawai yang maladaptif karena penggunaan gawai tentunya tidak dapat dilepaskan dari intensitas pengecekannya. Diasumsikan dalam sehari

yaitu 24 jam seorang remaja beristirahat setidaknya selama 8 jam dan beraktivitas normal selama 16 jam. Jika pengecekan gawai dilakukan setiap jam maka maksimal dalam sehari seorang remaja mengecek gawai idealnya pada batas maksimal yaitu 16 kali. Jika pengecekan dilakukan lebih dari 16 kali maka dapat diasumsikan remaja tersebut diduga terpapar fenomena FOMO. Oleh karena itu, intensitas pengecekan gawai menjadi indikator penting bagi perilaku FOMO yang berpotensi memiliki risiko destruktif pada remaja.

Sejauh ini belum ada penelitian khusus mengenai intensitas perilaku pengecekan gawai pada remaja untuk mendeskripsikan fenomena FOMO, terlebih lagi yang secara spesifik membahas pada remaja akhir yang merupakan remaja berusia merentang sekitar umur 18-22 tahun (Santrock, 2012) dimana rentang waktu tersebut disesuaikan dengan dasar teori pembentukan identitas berdasarkan teori Erikson yang telah diteliti oleh Adams, Berzonsky, dan Keating tahun 2006. Oleh karenanya, mengetahui intensitas perilaku pengecekan gawai pada remaja akhir ini menjadi penting karena hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu rujukan bagi para peneliti yang selanjutnya akan berfokus pada kajian mengenai remaja akhir terlebih lagi terkait fenomena-fenomena yang menyertainya.

Metode

Penelitian ini menggunakan skema penelitian kuantitatif dengan metode survei. Para subyek dipilih berdasarkan kriteria yang termasuk dalam kategori remaja akhir yaitu yang berusia 18-22 tahun. Jumlah total subyek penelitian ini berjumlah 98 responden. Obyek penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu intensitas pengecekan gawai. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan fitur WhatsApp yang dimiliki oleh setiap responden di masing-masing gawainya. Para responden diberikan beberapa alternatif pilihan mengenai intensitas pengecekan gawainya lalu responden akan memilih salah satu dari beberapa alternatif pilihan yang disediakan. Berikut adalah beberapa alternatif pilihan mengenai intensitas pengecekan gawai oleh para remaja akhir: a. mengecek gawai Setiap Menit, b. mengecek gawai Setiap Jam, c. mengecek gawai Setiap Beberapa Jam, dan d. Lain-lain (mengisi jawaban sendiri). Data yang telah didapatkan kemudian akan dianalisis berdasarkan persentase responden yang memilih pada masing-masing alternatif pilihan jawaban.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, maka didapatkan data seperti berikut.

Tabel 1. Hasil Intensitas Pengecekan Gawai pada Remaja Akhir

Intensitas Pengecekan Gawai	Jumlah Responden	Persentase Pemilih
Setiap Menit	43	44%
Setiap Jam	31	32%
Setiap Beberapa Jam	23	23%
Lain-lain	1	1%
Total	98	100%

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bahwa sebanyak 43 dari 98 remaja akhir mengecek gawai setiap menitnya, dimana kemudian diperoleh persentasenya yaitu 44%. Lalu 31 dari 98 remaja akhir mengecek gawai setiap jam, dimana diperoleh persentase sebesar 32%. Kemudian 23 dari 98 remaja akhir mengecek gawai setiap beberapa jam dengan persentase yaitu 23%. Dan sisanya 1 dari 98 remaja akhir mengecek gawai saat terdapat notifikasi saja (lain-lain) dengan persentase sangat sedikit yaitu 1%.

Berdasarkan data di atas, 44% responden yang mengecek gawai setiap menitnya berarti dapat diasumsikan bahwa dalam satu hari para responden tersebut melakukan pengecekan gawai hingga ratusan kali dalam sehari. Selain itu, untuk 32% responden yang mengecek

gawainya setiap jam, mereka dapat melakukan pengecekan gawai sebanyak puluhan kali dalam sehari. Dapat disimpulkan bahwa 76% responden mengecek gawainya setidaknya puluhan bahkan hingga ratusan kali dalam sehari.

Fakta bahwa 76% responden mengecek gawainya setidaknya puluhan bahkan hingga ratusan kali dalam sehari menjadi indikator yang sangat jelas dari perilaku maladaptif dari penggunaan gawai pada remaja akhir. Hal ini senada dengan pernyataan sebelumnya bahwa intensitas pengecekan gawai yang merentang pada intensitas puluhan hingga ratusan kali merupakan indikator perilaku maladaptif sebab idealnya seorang remaja mengecek gawai maksimal belasan kali dalam sehari dengan kondisi aktivitas dan istirahat normal. Perilaku maladaptif dari pengecekan gawai tersebut menjadi gambaran dari perilaku FOMO yang dialami oleh para responden remaja akhir. Hal ini terjadi karena remaja akhir yang ada saat ini disebut sebagai generasi Z yang sangat erat dengan penggunaan dan perkembangan yang pesat dari teknologi. Mereka yang merupakan generasi Z saat ini merupakan generasi yang mengalami perkembangan dan perubahan teknologi yang jauh lebih cepat dibandingkan dengan generasi-generasi di atas mereka. Hal ini senada dengan hasil penelitian Imaddudin (2020) yaitu bahwa generasi Z merupakan kelompok yang sudah familier dengan *smartphone,* sehingga selaras dengan jumlah penetrasi internet yang tinggi pada kelompok ini dibandingkan kelompok lainnya yaitu yang berusia lanjut. Selain itu, generasi Z sejak lahir tidak hanya mengenal teknologi, tetapi lebih dari itu mereka telah akrab dengan teknologi serta gawai yang mumpuni. Oleh karenanya, para remaja akhir yang merupakan generasi Z ini sudah sejak masa sekolah dasar menggunakan gawai sebagai sumber hiburan maupun sumber belajar mereka. Dari sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga akhirnya menjadi remaja akhir seperti sekarang ini mereka sudah sangat akrab dengan teknologi karena berbagai lini kehidupan mereka dan bahkan pengasuhan dari orang tua mereka pun memanfaatkan teknologi yang ada pada gawai mereka.

Selain itu, kondisi pandemi dua tahun terakhir membuat para remaja akhir dipaksa secara sistematis untuk akrab dan terikat dengan teknologi yang ada pada gawai mereka. Dengan adanya berbagai kebijakan pembatasan pertemuan tatap muka/luring, hal tersebut berimbas juga pada situasi pendidikan. Berbagai kebijakan ini mengacu pada kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) beserta dengan SKB 4 Menteri mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Hal ini berdampak pada berbagai pertemuan daring menggunakan gawai dari rumah/tempat masing-masing remaja akhir untuk belajar dan berproses dalam pendidikan yang mereka jalani. Pada setiap proses belajar yang dijalani oleh para remaja akhir saat ini, mereka harus melakukan berbagai pertemuan secara daring, mengerjakan berbagai tugas secara *online*, hingga ujian yang berbasis teknologi pula. Hal ini tentunya makin menguatkan betapa penting dan dekatnya keberadaan gawai bagi kehidupan para remaja akhir.

Di sisi lain, terdapat berbagai faktor penarik yaitu keberadaan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter yang ada pada gawai para remaja akhir. Hal ini dapat menjadi hiburan dan pengisi waktu senggang bagi para remaja akhir yang memungkinkan mereka dapat melepaskan kepenatan setelah menjalani berbagai hal sulit dan berat yang dialami dalam hari-hari mereka. Para remaja akhir dapat mengakses hal-hal yang menjadi hobi dan kesenangan mereka, bahkan dapat terkoneksi dengan figur-figur yang menjadi idola bagi mereka melalui media sosial pada gawainya. Tentu hiburan dan kesenangan ini dapat menjadi candu bagi para remaja akhir dimana hal tersebut akan membuat mereka terus-menerus mengakses berbagai media sosial bahkan tidak ayal menjadikan media sosial sebagai salah satu identitas diri mereka (Aisafitri dan Yusriyah, 2020).

Perilaku FOMO yang dilakukan oleh remaja akhir tersebut dapat dilakukan secara sadar, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak sadar oleh para remaja akhir sebagai suatu fenomena yang berpotensi membawa kerugian jika perilaku tersebut tidak dapat dikontrol dan dikendalikan dengan baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Imaddudin (2020) dimana dampak dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif

terhadap konsep diri, selain itu juga meningkatkan neurotisme (Christina dkk., 2019). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Putri dkk. (2019) juga menyatakan bahwa FOMO merupakan penyakit sosial zaman ini sebab fenomena FOMO sangat memengaruhi gaya hidup mahasiswa, secara khusus pada aktivitas, minat, citra diri, karakter, dan ruang sosialnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan perhatian khusus dari para remaja akhir itu sendiri, para orang tua, dan juga para pendidik untuk berkolaborasi bagi para remaja akhir untuk dapat meregulasi diri agar tidak terjebak dalam perilaku FOMO yang akan berdampak makin merugikan di kemudian hari.

Perhatian dan kolaborasi dari pribadi-pribadi terdekat dan terpercaya dari remaja akhir seperti orang tua dan pendidik menjadi sangat penting bagi perkembangan mereka untuk mengendalikan dirinya dari perilaku FOMO yang makin destruktif. Hal ini senada dengan Akbar dkk. (2018) yang menyatakan bahwa faktor penyebab fenomena FOMO pada individu karena tidak memiliki kedekatan dengan orang lain. Oleh karenanya, kedekatan dengan orang lain seperti orang tua dan pendidik ini menjadi salah satu hal yang sangat disarankan untuk mengatasi permasalahan FOMO pada remaja akhir.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setidaknya 76% remaja akhir memiliki kecenderungan intensitas mengecek gawai secara maladaptif karena dapat melakukan pengecekan setidaknya puluhan bahkan hingga ratusan kali dalam sehari. Hal ini dapat menjadi indikator bahwa para remaja akhir tersebut mengalami fenomena FOMO dalam diri mereka yang disadari maupun tidak disadari oleh para responden. Oleh karenanya, hal tersebut dapat menjadi perhatian khusus bagi para remaja akhir, orang tua, maupun pendidik karena fenomena tersebut dapat berpotensi merugikan. Hal ini dapat menjadi kerugian apabila menjadi semakin impulsif dan tidak terkendali sehingga keterikatan remaja akhir kepada gawai dan relasi yang tidak nyata/maya secara online kemudian akan menjauhkan para remaja akhir dari relasi di dunia nyata.

Penelitian ini tentunya akan makin komprehensif jika dapat dilengkapi dengan berbagai penelitian lainnya yang meneliti fenomena FOMO dilihat dari indikator-indikator lain selain intensitas pengecekan gawai yang maladaptif pada remaja akhir. Terdapat indikator-indikator lain yang dapat menjadi acuan obyek penelitian untuk diteliti bagi para peneliti selanjutnya agar makin melengkapi penelitian ini. Artikel ini dapat menjadi masukan bagi para peneliti lainnya terlebih lagi yang secara khusus meneliti fenomena FOMO pada remaja akhir. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para orang tua maupun pendidik remaja akhir agar makin memahami dan dapat memberikan pendidikan maupun layanan bimbingan yang komprehensif sesuai dengan konteks remaja akhir saat ini dengan fenomena FOMO yang menyertainya.

Daftar Pustaka

Adams, G. R., Berzonsky, M. D., & Keating, L. (2006). Psychosocial resources in first-year university students: The role of identity processes and social relationships. *Journal of Youth and Adolescence*, *35*(1), 81–91. https://doi.org/10.1007/s10964-005-9019-0

Aisafitri, L. & Yusriyah, K. (2020). Sindrom Fear of Missing Out Sebagai Gaya Hidup Generasi Milenial Di Kota Depok. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, *2*(4), 166-177. *https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jrmdk/article/view/11177.*

Akbar, R. S., Aulya, A., Apsari, A., & Sofia, L. (2018). Ketakutan Akan Kehilangan Momen (Fomo) Pada Remaja Kota Samarinda. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, *7*(2), 38-47. *https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/2404#:~:text=Hasil%20penelitian%20menunjukan%20bahwa%20ketakutan,dapat%20memenuhi%20keinginan%20dirinya%20sendiri.*

Al-Menayes, J. (2016). *The Fear of Missing Out Scale: Validation of The Arabic Version and Correlation with Social Media Addiction. International Journal of Applied Psychology*, *6*(2), 41-46. doi: 10.5923/j.ijap.20160602.04.

Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia. (2017). *https://apjii.or.id/survei2017* diakses pada tanggal 22 Juli 2023.

Christina R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(2), 105-117. https://doi.org/10.23917/indigenous. v4i2.8024.

Dewi, N. K., Hambali, I., & Wahyuni, F. (2022). Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Social Environment Terhadap Perilaku Fear of Missing Out (Fomo). *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, *5*(1), 11-20. *https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1352.*

Elhai, J. D., Yang, H., & Montag, C., (2020). Fear of missing out (FOMO): overview, theoretical underpinnings, and literature review on relations with severity of negative affectivity and problematic technology use. *Brazilian Psychiatric Association*, 2020; 00:000-000, 1-7. DOI: 10.1590/1516-4446-2020-0870.

Harlina, M., Suwarjo. (2019). Android Application as The Most Wanted Media To Develop Friendship Identity In Z-Generation Student. *Proceedings of the 2nd International Conference of Education (ICE 2019), 444-450.* EAI Press. *http://dx.doi.org/10.4108/eai.28-9-2019.2291089*

Imaddudin. (2020). *Fear Of Missing Out* (Fomo) Dan Konsep Diri Generasi-Z: Ditinjau Dari Aspek Komunikasi. *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal*, 2(1), 24-39. *https://journal.unsika.ac.id/index.php/JPRMEDCOM.*

J.W.T. Intelligence. (2012). *Fear of Missing Out (FOMO).* Diunduh dari *https://www.jwtintelligence.com/wp-content/uploads/2012/03/F_JWT_FOMO-update_3.21.12.pdf* diakses pada tanggal 22 Juli 2023.

Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2014). Siaran Pers Nomor 17/PIH/KOMINFO/2014. *kominfo.go.id* diakses pada tanggal 22 Juli 2023.

Kurniawan, R., & Utami, R. H. (2022). Validation of Online Fear of Missing Out (ON-FoMO) Scale in Indonesian Version. *Jurnal Neo Konseling*, 4(3), 1-10. DOI: 10.24036/00651kons2022.

Marsya, T., Petrawati, B. A., & Handayani, P. (2021). Hubungan Fear Of Missing Out Dengan Subjective Wellbeing Pengguna Sosial Media Dewasa Awal. *JMJ Special Issues JAMHESIC*, 319-334. *https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/19248.*

Przybylski, A. K., Murayama, K, DeHaan, C. R., Gladwell, V. (2013). Motivational, Emotional, And Behavioral Correlates of Fear of Missing Out. *Computers in Human Behavior, 29*(4), 1841-1848. https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.chb.2013.02.014

Putri, L. S., Purnama, D. H., & Idi, A. (2019). Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap Fear of Missing Out Di Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, *21*(2), 129-147. *https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/download/867/467.*

Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development* (B. Widyasinta, Terj.). Erlangga.

Savitri, J. A. (2019). Impact of Fear of Missing Out on Psychological Well-Being Among Emerging Adulthood Aged Social Media Users. *Psychological Research and Intervention*, 2(2), 65-72. *https://journal.uny.ac.id/index.php/pri/article/view/30363.*

Scott, E. (2022, November 16). How To Deal With Fomo In Your Life. *Verywellmind.com*. Diperoleh dari *https://www.verywellmind.com/how-to-cope-with-fomo-4174664* pada 22 Maret 2023.

Sianipar, N. A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Hubungan antara regulasi diri dengan fear of missing out (fomo) pada mahasiswa tahun pertama fakultas psikologi universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 8(1), 136-143. *https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23587.*

Sutanto, F., Sahrani, R., & Basaria, D. (2020). Fear of Missing Out (FoMO) and Psychological WellBeing of Late Adolescents Using Social Media. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 478. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020),* 463-468. Atlantis Press. *https://www.atlantis-press.com/proceedings/ticash-20/125948127.*

Wibaningrum, G., & Aurellya C. D. (2020). Fear of Missing Out Scale Indonesian Version: An Internal Structure Analysis. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia),* 9(2), 75-82. DOI: 10.15408/jp3i.v9i2.XXXXX.

PERKEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI

Marlev Widi Pangestu[1], Irine Kurniastuti[2]
[1,2]*Universitas Sanata Dharma*
Email : mwp211102@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusif. Anak-anak dengan spektrum autisme sering kali menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial, dan pendekatan inklusi telah diterapkan untuk memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk terlibat dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Sekolah inklusi adalah lingkungan pendidikan yang mempertemukan anak berkebutuhan khusus. Penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara dengan guru dan anak autisme yang berada di sekolah inklusif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan interaksi sosial pada anak autisme di sekolah inklusi melibatkan beberapa aspek penting. Anak autisme mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama dengan teman sekelas. Lingkungan inklusif menawarkan anak autisme kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar kelas, seperti olahraga, seni, dan kerja kelompok. Ini membantu anak autisme untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan interaksi sosial pada anak autisme di sekolah inklusi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang lebih efektif meningkatkan interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Autisme, Inklusi

DEVELOPMENT OF SOCIAL INTERACTION IN AUTISTIC CHILDREN IN INCLUSION SCHOOLS

1st Marlev Widi Pangestu[1], 2nd Irine Kurniastuti[2]
[1,2]*Sanata Dharma University, Yogyakarta*
Email : mwp211102@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the development of social interaction of children with autism in inclusive schools. Children on the autism spectrum often face challenges in social interactions, and an inclusive approach has been adopted to provide them with greater opportunities to engage in an inclusive school environment. Inclusive school is an educational environment that brings together children with special needs. Field research with a qualitative approach is used as a research method. Data was collected through participant observation and interviews with teachers and children with autism who are in inclusive schools. Data analysis was performed using content analysis method. The results of the study show that the development of social interaction in children with autism in inclusive schools involves several important aspects. Children with autism develop verbal and non-verbal communication skills, as well as the ability to share and cooperate with classmates. Inclusive environments offer children with autism the opportunity to participate in social activities outside of the classroom, such as sports, art and group work. This helps children with autism to develop their social skills in different contexts. This research provides a better understanding of the development of social interaction in children with autism in

inclusive schools. The results of this study can be used as a basis for developing strategies and interventions that are more effective in increasing the social interactions of children with autism in inclusive schools.

Keywords: *Social Interaction, Autism, Inclusion*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang terus berlangsung sepanjang kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan diri dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan. Setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau kondisi pribadi, memiliki hak dan tanggung jawab untuk menerima pendidikan. Ini berlaku juga untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) (Rakhmawati, 2020).

Pelayanan pendidikan khusus untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau kecerdasan yang luar biasa dapat diberikan melalui pendekatan inklusif di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, pendidikan khusus hanya tersedia di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur mengenai pendidikan anak-anak dengan autisme. Pasal 5 Ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas." Anak-anak autisme termasuk dalam kategori anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan dan berhak menerima pendidikan di sekolah umum melalui pendekatan inklusif. Tujuan dari pendidikan inklusif ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, interaksi, dan keterampilan sosial anak-anak dengan autisme.

Namun, anak-anak autisme yang bersekolah di lingkungan inklusif juga menghadapi tantangan dalam berinteraksi sosial. Tantangan-tantangan ini meliputi kesulitan dalam membaca ekspresi wajah, memahami gerakan tubuh, memaknai intonasi orang lain, kesulitan dalam memahami norma sosial yang kompleks, serta kecenderungan untuk terfokus pada minat dan aktivitas yang spesifik. Oleh karena itu, penting bagi sekolah inklusif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, mempertimbangkan kebutuhan individu anak dengan autisme, dan memberikan dorongan khusus yang diperlukan.

Di sekolah inklusif, beberapa faktor dapat memengaruhi perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme. Faktor pertama adalah peran guru yang sangat penting dalam membantu anak dengan autisme berinteraksi secara sosial. Guru yang memiliki pelatihan dan pengalaman yang sesuai dapat menggunakan strategi pengajaran yang efektif, seperti menggunakan alat bantu visual atau permainan sosial, serta memberikan pengajaran secara individu, untuk membantu anak dengan autisme memahami dan terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sekelasnya. Selain itu, teman sekelas juga memainkan peran penting dalam perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme. Dengan menciptakan lingkungan inklusif dan saling mendukung, mereka dapat memberikan kesempatan kepada anak dengan autisme untuk berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Melalui interaksi yang positif, anak dengan autisme dapat belajar mengenali dan memahami norma sosial, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan membentuk hubungan persahabatan yang bermakna.

Untuk meningkatkan perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme di sekolah inklusif, melibatkan orang tua dan orang yang lebih paham dengan masalah tersebut, seperti psikolog, sangat penting dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan individu anak dengan autisme serta mengembangkan strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan interaksi sosial mereka.

Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah peran sekolah dalam mengembangkan keterampilan interaksi sosial anak-anak dengan autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran ruang kelas dan guru dalam menghadapi siswa dengan autisme.

Kemampuan komunikasi pada anak-anak dengan autisme bervariasi secara signifikan. Mereka sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan, namun demikian,

hal tersebut tidak berarti bahwa mereka tidak dapat berkomunikasi sama sekali. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. Selain itu, anak-anak dengan autisme menghadapi kesulitan dalam berbicara atau berkomunikasi secara spontan. Mereka merasa lebih nyaman dalam konteks komunikasi yang terstruktur (Indiarti & Rahayu, 2020).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah bentuk umum dari proses sosial. Dengan kata lain, interaksi sosial merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, koeksistensi antara individu-individu tidak mungkin terjadi. Interaksi sosial menjadi prasyarat utama bagi adanya aktivitas sosial.

Prasyarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak dan eksistensi sosial komunikasi. Kata “kontak” berasal dari kata latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama, dan kata tango, yang berarti menyentuh. Jadi dalam arti sebenarnya dari kata "kontak" bersama dapat diartikan sebagai menyentuh. Secara umum, interaksi sosial merujuk pada sentuhan atau kontak bersama. Interaksi sosial adalah proses di mana individu berinteraksi dengan individu lain, individu berinteraksi dengan kelompok, atau kelompok berinteraksi dengan kelompok lainnya.

Interaksi sosial merupakan kekuatan sosial yang mengatur perilaku dan interaksi antara individu (Nasdian, 2015). Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang terstruktur, yang juga dikenal sebagai struktur sosial. Lebih lanjut, interaksi sosial dapat dipandang sebagai proses sosial yang berfokus pada orang lain dan merespons apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain.

Interaksi sosial melibatkan hubungan yang dinamis antara individu, kelompok, dan orang lain, serta hubungan antara individu dan kelompok. Banyak yang mengatakan bahwa seseorang akan menghadapi kesulitan dalam bertahan hidup jika tidak berinteraksi dengan orang lain. Ini menjadi dasar bagi terjadinya proses sosial yang dikenal sebagai interaksi sosial. Dalam bidang sosiologi, yang mempelajari fenomena sosial dalam masyarakat, interaksi sosial menjadi fokus utama.

Interaksi sosial melibatkan kehadiran individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan individu dengan masyarakat. Hubungan ini melibatkan interaksi timbal balik yang dinamis antara manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan semacam itu tidak terjadi begitu saja, tetapi membutuhkan syarat-syarat tertentu. Menurut Basrowi (2005), ada dua syarat yang harus dipenuhi agar interaksi sosial terjadi, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial.

Gerungan (2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih di mana perilaku satu individu mempengaruhi dan memperbaiki perilaku individu lain, dan sebaliknya. Pernyataan ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik di mana seseorang dapat memberikan konsekuensi positif atau negatif. Oleh karena itu, setiap individu perlu belajar membangun hubungan yang baik dan dinamis. Individu harus menyadari kehadiran, kemampuan, dan bagaimana berperilaku sesuai dengan harapan orang lain. Hal ini melibatkan penggunaan bakat dan kepekaan terhadap saran, tekanan, dan tuntutan dari kelompoknya, serta belajar beradaptasi dan bergaul sesuai dengan lingkungan sosial (Gerungan, 2004).

Gerungan (2004) menjelaskan dalam konteks pembelajaran, interaksi sosial antara guru dan siswa memiliki peran yang sangat penting. Sebagai pendidik, guru harus menyadari tindakan yang perlu diambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tugas guru tidak hanya terbatas pada mengarahkan proses pembelajaran, tetapi juga melibatkan penciptaan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sebagai pendidik, guru juga bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang mendukung, memotivasi, dan membimbing siswa untuk

mengembangkan potensi dan kreativitas mereka melalui interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Autisme

Autisme berasal dari kata "auto" dalam bahasa Yunani yang berarti "sendiri". Istilah ini menggambarkan kondisi individu dengan autisme yang tampak hidup dalam dunianya sendiri. Menurut Safari (2005), Kenner menggambarkan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan gangguan bahasa yang ditandai dengan kendala kontrol, ekolalia, mutisme, pembalikan kalimat, permainan berulang, stereotip, dan kemampuan memori yang sangat kuat.

Tanda-tanda autisme muncul sejak masa kanak-kanak, dan Kenner menggambarkannya sebagai autisme kekanak-kanakan. Safari (2005) juga menjelaskan bahwa gejala autisme termasuk dalam kategori gangguan perkembangan pervasif. Dikutip dari jurnal dengan judul “*Bentuk dan Model Terapi Terhadap Anak-anak Penyandang Autisme*” Gangguan perkembangan mengacu pada keterlambatan atau kelainan dalam perkembangan, dan gejala autisme umumnya ditandai oleh gangguan perkembangan fungsi psikologis yang berbeda, seperti keterampilan sosial dan bahasa, perhatian, persepsi nilai, realitas, dan gerakan motorik. Menurut Karyn (2004), gangguan perkembangan pervasif adalah kategori yang digunakan oleh American Psychiatric Association untuk menggolongkan anak-anak yang mengalami hambatan atau deviasi dalam perkembangan sosial, bahasa, dan kognitif mereka.

Menurut penelitian yang melibatkan para ahli dari Jurnal yang diteliti oleh Amanullah, A. S. R. (2021), menjelaskan bahwa menurut Patricia Rodier, seorang ahli embriologi dari Amerika, menjelaskan bahwa gejala autisme dan cacat lahir disebabkan oleh kerusakan pada jaringan otak yang terjadi sebelum hari ke-20 dalam perkembangan janin. Sedangkan penelitian lainnya, seperti Minshew yang dikutip dari jurnal dengan judul “*Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tunagrahita, Down Syndrom, dan Autisme*” yang diteliti oleh Amanullah, A. S. R. (2021), menemukan bahwa pada anak-anak dengan autisme, bagian otak yang mengendalikan memori dan pusat emosi berkembang lebih kecil dibandingkan dengan anak-anak normal. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan perkembangan otak terjadi pada tahap akhir kehamilan atau saat kelahiran.

Handojo (2004) menyatakan bahwa autisme dapat timbul selama masa kehamilan. Beberapa faktor pemicunya umumnya termasuk infeksi seperti toksoplasmosis, rubela, candida, paparan logam berat, penggunaan zat aditif seperti MSG, pengawet, dan pewarna, serta penggunaan obat-obatan tertentu. Selain itu, pertumbuhan berlebihan jamur dalam saluran pencernaan anak akibat penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan sindrom kerusakan usus dan gangguan dalam mencerna kasein dan gluten.

Dengan peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang autisme, serta upaya yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan inklusif, diharapkan perkembangan interaksi sosial anak-anak dengan autisme di sekolah inklusi terus meningkat. Melalui lingkungan pendidikan yang inklusif, anak-anak dengan autisme memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan sosial, membentuk hubungan yang sehat dengan teman sekelas, dan mencapai potensi penuh mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas dan wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif subjek yang diteliti, yaitu seorang anak laki-laki dengan inisial K yang merupakan siswa kelas 6 di SD Tumbuh 1 Yogyakarta. K menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk diobservasi, sehingga peneliti dapat memahami perkembangan interaksi sosial yang terjadi pada K.

Morris (1973) mengartikan observasi sebagai tindakan mencatat gejala tertentu dengan menggunakan alat-alat yang sesuai dan merekamnya untuk tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk secara langsung mengamati perilaku K di sekolah. Observasi dilakukan selama periode 3 bulan, baik di dalam maupun di luar kelas, ketika peneliti melakukan asistensi mengajar di SD Tumbuh 1 Yogyakarta.

Menurut Dexter dalam Lincoln dan Guba (1985), wawancara adalah bentuk percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang individu, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, dan kepedulian mereka, serta dapat mengungkap dunia pikiran dan perasaan responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mendampingi K di sekolah. Peneliti menyajikan sejumlah pertanyaan kepada guru pendamping K yang terkait dengan topik penelitian. Guru pendamping juga berbagi pengalaman mereka dalam mendampingi K di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme di sekolah inklusif, di mana mereka menghadapi tantangan baru dalam beradaptasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak ini harus mampu mengubah diri mereka secara positif, berkompetisi dengan kemampuan yang dimiliki, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui pengembangan kapasitas sosial. Konstruksi sosial dalam konteks ini mencerminkan hasil dari adaptasi, komunikasi, dan interaksi sosial antara individu dengan autisme dan rekan-rekan mereka.

Penelitian ini difokuskan pada seorang anak dengan autisme yang bersekolah di salah satu sekolah inklusif di Yogyakarta. Anak ini berada di kelas 6 dan diidentifikasi dengan inisial K. Peneliti mengamati interaksi K dengan seluruh anggota sekolah melalui pengamatan langsung dan juga melakukan wawancara dengan wali kelas yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana K berinteraksi dengan lingkungan sekolah berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan.

Penelitian ini mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan perkembangan interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi yang memiliki dampak yang signifikan, antara lain:

1. Menciptakan Lingkungan Inklusif. Sebagai guru, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong partisipasi sosial anak dengan autisme. Ini melibatkan pengaturan kelas yang mendukung kolaborasi dan interaksi antara semua siswa, termasuk anak-anak dengan autisme. Guru juga dapat mendorong kerja sama dan dukungan dari teman sebaya untuk mengurangi isolasi sosial yang mungkin dialami anak dengan autisme.
2. Mengimplementasikan Program Intervensi yang Tepat. Guru dapat merancang dan menerapkan program intervensi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dengan autisme. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan sosial, permainan berbasis aturan, dan simulasi peran yang membantu anak dengan autisme memahami dan berpartisipasi dalam interaksi sosial yang lebih kompleks.
3. Membantu Komunikasi dan Bahasa. Guru dapat membantu anak dengan autisme dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan bahasa yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka dapat menggunakan strategi seperti visualisasi, kartu bantuan visual, atau teknologi bantu seperti aplikasi komunikasi untuk membantu anak dengan autisme berkomunikasi secara efektif.
4. Membangun Hubungan Empati dan Dukungan. Guru dapat membangun hubungan empati dan dukungan dengan anak-anak dengan autisme. Mereka dapat mengakui kebutuhan individu setiap anak dan memberikan perhatian khusus dalam membantu mereka mengatasi tantangan sosial yang dihadapi. Guru juga dapat memberikan umpan balik positif dan penguatan untuk mendorong dan memotivasi anak dengan autisme dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka.
5. Melibatkan Orang Tua dan Tim Pendukung. Guru juga berperan dalam melibatkan

orang tua dan tim pendukung lainnya, seperti terapis atau konselor, dalam mendukung perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan tim pendukung dapat memperkuat upaya bersama dalam membantu anak dengan autisme mengatasi hambatan sosial dan mencapai kemajuan yang lebih besar.

Dengan peran yang beragam ini, guru dapat berkontribusi secara signifikan dalam memfasilitasi perkembangan interaksi sosial anak dengan autisme di sekolah inklusi, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan program intervensi yang efektif.

Pembahasan

Kelemahan anak dengan autisme dalam hal interaksi sosial ditandai oleh kesulitan dalam mencapai interaksi sosial yang optimal seperti anak-anak lainnya. Dalam kata lain, mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan perilaku nonverbal untuk menjalin interaksi sosial (Tameon & Tlonaen, 2019; Yuswatiningsih, 2021). Dalam berkomunikasi dengan anak-anak autisme, dapat diperhatikan bahwa mereka cenderung menghindari kontak mata, kesulitan mengekspresikan emosi melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau gestur yang sesuai dengan topik pembicaraan. Mereka juga mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan mengalami penurunan dalam perilaku nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial (Rahmah et al., 2021; Safitri & Solikhah, 2020). Ketika interaksi terjadi, sering kali interaksi tersebut sulit dipahami oleh anak dengan autisme. Secara umum, anak dengan autisme cenderung tidak aktif dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, enggan menjalin kontak mata saat berbicara, tidak mampu bermain secara berbalas-balasan dengan orang lain, lebih memilih untuk menyendiri dan menghabiskan waktu sendirian daripada bersama orang lain, kurang minat untuk bergaul, dan tidak merespons isyarat sosialisasi atau persahabatan seperti tidak menatap mata lawan bicara atau tidak tersenyum (Sari et al., 2021; Susanto, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa anak autis memiliki karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi.

a. Komunikasi, dalam konteks komunikasi, anak-anak dengan autisme sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan juga menunjukkan kecenderungan untuk meniru dan mengoceh tanpa pemahaman makna yang mendalam.

   K merupakan anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang lambat. K mudah jika diajak seseorang untuk berbicara, namun K akan mengulangi kata-kata yang sama dengan lawan bicaranya. K juga memiliki kemampuan untuk membaca, K dapat menyampaikan kesulitannya saat mengerjakan tugas di kelas. K akan mendatangi wali kelas untuk dimintai tolong agar membantunya dalam mengerjakan tugas atau soal. K tidak memiliki banyak kosakata untuk berkomunikasi dengan orang lain.

b. Interaksi sosial, dalam hal interaksi sosial, anak-anak dengan autisme cenderung memiliki kecenderungan untuk menghabiskan waktu sendirian. Mereka sering kali memiliki sedikit atau tidak ada kontak mata dan menghindari berinteraksi secara tatap muka. Mereka juga mungkin tidak tertarik untuk bermain bersama teman sebaya dan cenderung menolak ajakan untuk bermain, dengan sikap menjauh.

   K lebih cenderung menghabiskan waktu sendirian saat berada di sekolah dan sering kali terlihat terlibat dalam dunia pribadinya. Namun, K memiliki teman-teman yang peduli dengannya. K juga memiliki kesulitan dalam mempertahankan fokus pada satu objek atau kegiatan. Ketika berada dalam lingkungan yang baru, K akan mendekati orang-orang yang telah dipercayainya, terutama setelah mendapatkan arahan dari wali kelas.

c. Gangguan sensoris, dalam hal gangguan sensoris, anak-anak dengan autisme sering kali merespons dengan menutup telinga saat terkena suara keras. Mereka juga menunjukkan kecenderungan untuk mencium-cium atau menjilat mainan atau benda-benda. Selain itu, mereka mungkin memiliki tingkat sensitivitas yang berbeda terhadap rasa sakit dan rasa takut, dan mungkin kurang merespons secara sensitif terhadap rangsangan tersebut.

   K adalah seorang anak yang tidak nyaman dengan suara keras, bahkan reaksi K terhadap suara keras adalah dengan menjauh atau meninggalkan lingkungan di mana suara tersebut terjadi.

d. Pola bermain, dalam hal pola bermain, anak-anak dengan autisme umumnya tidak menunjukkan minat yang kuat untuk bermain dengan anak sebaya mereka. Mereka lebih cenderung tertarik pada benda-benda yang berputar, seperti kipas angin atau roda sepeda.

   K tidak merasa senang atau antusias untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya, melainkan lebih suka bermain dengan adik kelasnya. Bahkan, K sering meninggalkan kelas hanya untuk bertemu dengan adik kelas yang menarik perhatiannya. K tidak tertarik dengan permainan kelompok karena lebih terlibat dengan aktivitas menggambar atau bercanda dengan teman yang juga memiliki kebutuhan khusus seperti dirinya.

e. Perilaku, dalam perilaku, anak-anak dengan autisme sering menunjukkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan, dan berputar-putar. Mereka juga dapat terlihat duduk bengong dengan tatapan kosong.

   K menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup tinggi saat berada di sekolah. Di dalam kelas, K sering berjalan-jalan dan mengganggu barang-barang milik teman-temannya. K juga menunjukkan minat yang besar terhadap air, terlihat dari antusiasmenya saat berenang dan kemampuannya untuk bergerak dengan bebas di dalam air. Selain itu, K memiliki bakat dalam menggambar dan mewarnai yang jauh melebihi teman-teman sekelasnya. Namun, K sering perlu diingatkan untuk berhenti menggambar dan mewarnai buku-buku yang bukan miliknya.

f. Emosi, Dalam hal emosi, anak-anak dengan autisme sering menunjukkan kemarahan tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, atau menangis tanpa alasan yang terlihat. Terkadang, mereka juga dapat menunjukkan perilaku agresif dan merusak. Mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam hal empati dan kesulitan dalam memahami perasaan orang lain.

   K mengekspresikan emosinya di sekolah melalui ekspresi wajahnya. Ketika K merasa marah atau enggan melakukan sesuatu, ia akan mengerutkan dahinya seolah-olah bingung tentang hal tersebut. K mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas tata tertib kelas, seperti menutup pintu saat keluar atau masuk kelas, meletakkan alas kaki di rak yang ditentukan, meminta izin untuk menggunakan barang milik orang lain, dan melaksanakan tugas piket kelas.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, perkembangan interaksi sosial K di sekolah inklusif menunjukkan adanya potensi positif dalam meningkatkan keterampilan sosial. Melalui partisipasi dalam lingkungan inklusif, K memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan belajar mengadaptasi diri dengan situasi sosial yang lebih kompleks. Meskipun tantangan sosial masih mungkin muncul, dukungan yang tepat dari guru, staf sekolah, dan teman sebaya menjadi faktor kunci dalam membantu K mengatasi hambatan tersebut. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru memiliki peranan penting untuk menyediakan pendekatan pendidikan individualisasi dan strategi pengajaran yang efektif, serta menciptakan lingkungan yang memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan inklusif bagi K.

Daftar Pustaka

Al Firdaus, A. D. S., &Rahayu, R. (2017). *Peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak.*

Amanullah, A. S. R. (2021). *Mengenal anak berkebutuhan khusus: Tuna grahita, down syndrom dan autisme*.

Asiyah, D. (2018). Dampak pola pembelajaran sekolah inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *Dewi Asiyah _ Prophetic*, *1*(1).

Astarini, D. (2020). Peran aktif orangtua dan guru sekolah inklusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak penderita autisme. *Jurnal Psikodidaktika, 5*(1)

Azis, F., & Mukramin, un. (2021). *Equlibrium : Jurnal pendidikan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi (studi sosiologi pada sekolah inklusi di kota Makassar)*. *1*. http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium

Ekasilvita, J., Diah, N. K., Fakultas, A., Universitas, P., & Wacana, K. S. (2018). *Gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi multi talenta Samarinda*. http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual

Ekawati, Y., & Yettie Wandansari, Y. (t.t.). *Perkembangan interaksi sosial anak autis di sekolah inklusi: Ditinjau dari perspektif ibu*.

El, M. M., & Bali, I. (2017). Model interaksi sosial dalam mengelaborasi keterampilan sosial. *Jurnal Pedagogik*, *04*(02).

Fadilla, A. (t.t). *Pola komunikasi interpersonal orang tua pada anak penderita Autisme*.

Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (t.t.). *Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik*.

Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum, 8*(1), 21-46.

Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal RISALAH, 29* (1).

Lintang, Z., Pengkajian, N., & Seni, P. (2019). *Deskovi : Art and design journal yogyakarta peran lirik lagu dalam meningkatkan komunikasi verbal pada anak autistik di sekolah bina anggita Yogyakarta, 2*(1). www.otsuka.co.id/id/health-

Moh Fahri, L., Hery Qusyairi, L. A., & Palapa Nusantara Lombok NTB, S. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, *7*(1). http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1390

Mulyaningsih, I, E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20*(4).

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.

Nugraheni, S. A. (2012). Menguak belantara autisme. *BULETIN PSIKOLOGI, 20*(1-2): 9 – 17.

Nurfadhillah, S., dkk. (2021). Peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis di SDN Kunciran 07. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 1*(1).

Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains, 3*(3). https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. Universitas Udayana, 4.

Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.

Sabda Lesmana, L. (2017). Penerapan metode fordward chaining untuk mendiagnosa gangguan autis pada anak berbasis android. *Jurnal Komputer Terapan, 3*(1). http://jurnal.pcr.ac.id

Sari, Y. A., Nizar, M., & Hamidi, S. (2023). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Kosa Kata pada Anak Autis Usia Sekolah Dasar di SLBN Bangkinang Kota Tahun 2022*, 2.

Sinaga, W., Insani, N., & Renylda, R., (2022). Faktor Interaksi Sosial pada Anak Autis di Pusat Layanan Autis. *Journal of Telenursing, 4*(2).

Suteja, J., & Wulandari, R. (2013). Bentuk dan model terapi terhadap anak-anak penyandang autisme (Keterbelakangan Mental). Dalam JURNAL SCIENTIAE EDUCATIA, 2(1)

Suyanti, & Faizah, K. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial orangtua anak autis dengan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Edupedia, 3*(2).

Tarigan, A. F., & Marlina. (2019). Pola interaksi sosial anak autis di sekolah penyelenggara. pendidikan inklusif di kota Padang. *Pakar Pendidikan*, 17(2).

Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Jl Williem Iskandar Psr Percut Sei Tuan -Medan, D. V. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Tri Indah Kusumawati. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *6*(2).

Triyanto, & Permatasari. (2016). *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.*

Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. 7*(2)

Ulva, M., Rizki Amalia, dan, Riau, K., Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P., Ilmu Pendidikan, F., & Pahlawan Tuanku Tambusai, U. (2020). Nomor 2 Tahun 2020 Halaman 9-19. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education JOURNAL ON TEACHER*, 1.

PERMASALAHAN DALAM ADAPTASI KURIKULUM DAN INSTRUKSIONAL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH INKLUSIF

Irine Kurniastuti[*1], Eny Winarti[2], Yohanes Heri Widodo[3], Bernardinus Agus Arswimba[4]
[1,2,3,4]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: irine.kurniastuti@gmail.com*

Abstrak

Sekolah inklusif semestinya mengakomodasi kebutuhan belajar setiap anak. Namun, terdapat berbagai permasalahan yang masih dialami oleh pihak sekolah di tengah terus berjalannya program pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan masalah adaptasi kurikulum dan instruksional pembelajaran di sekolah inklusif serta memaparkan berbagai kemungkinan rancangan pembelajaran akomodatif sebagai solusinya. Sebanyak 22 guru berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yang meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru untuk mengidentifikasi peserta didik dengan kebutuhan khusus (PDBK) masih rendah, belum ada penguasaan terhadap strategi pendampingan dan langkah pendampingan PDBK, serta masih minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai bagi PDBK. Rancangan pembelajaran akomodatif menjadi salah satu pilihan yang dapat dikembangkan oleh guru di sekolah inklusif.

Kata kunci: inklusif, kurikulum, pembelajaran

PROBLEMS IN CURRICULUM ADAPTATION AND INSTRUCTIONAL LEARNING IN INCLUSIVE SCHOOLS

1st Irine Kurniastuti[*1], 2nd Eny Winarti[2], 3rd Yohanes Heri Widodo[3], 4th Bernardinus Agus Arswimba[4]
[1,2,3,4]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: irine.kurniastuti@gmail.com*

Abstract

Inclusive schools should accommodate the learning needs of every child. However, there are various problems still being experienced by the school in the midst of continuing the inclusiveness program. This study aims to describe the problem of adapting curriculum and learning instruction in inclusive schools and to describe various possibilities for accommodative learning designs as a solution. A total of 24 teachers participated in this study by filling out a questionnaire. The data obtained were analyzed descriptively which included quantitative and qualitative data. The results showed that the teachers' level of understanding in identifying students with special needs (PDBK) was still low, there was no mastery of PDBK mentoring and mentoring strategies, and the teachers were still lacking the ability to develop a curriculum suitable for PDBK. Accommodative learning designs are an option that teachers can develop in inclusive schools.

Keywords: *inclusive, curriculum, learning.*

Pendahuluan

Melalui Peraturan Pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016, menunjukkan bahwa kepedulian terhadap penyandang disabilitas di Indonesia semakin menguat. Dalam UU ini dijelaskan mengenai siapa saja penyandang disabilitas, pemenuhan hak, aksesibilitas, dan akomodasi yang layak bagi para penyandang disabilitas. Peraturan lebih lanjut muncul dalam Peraturan Pemerintah Nomor

13 tahun 2020 tentang akomodasi yang layak bagi para penyandang disabilitas yang memungkinkan para penyandang disabilitas mendapatkan hak pendidikan baik di sekolah khusus maupun di sekolah inklusif.

Peraturan pemerintah di atas memberikan angin segar bagi para penyandang disabilitas karena mendapatkan kemudahan dalam pemilihan sekolah, tidak lagi memandang sekolah khusus sebagai satu-satunya alternatif pendidikan. Pandangan ini membuat para penyandang disabilitas mendaftar dan belajar di sekolah inklusif. Tren ini rupanya belum sesuai dengan harapan dari pemerintah. Pemerintah menyarankan bahwa hanya sekolah inklusif yang mampu mengakomodasi dengan layak saja yang direkomendasikan untuk menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus (PDBK). Namun, kenyataannya tidak sedikit sekolah yang berinisiatif menerima PDBK atau pada mulanya tidak menyadari jika menerima PDBK karena sistem pendaftaran menerima seluruh siswa yang mendaftar termasuk PDBK yang belum terdeteksi, sehingga timbullah berbagai permasalahan (Bahrudin et al., 2020; Kurniastuti et al., 2023; Siron & Mulyono, 2018).

Permasalahan yang dihadapi guru di sekolah inklusif termasuk kompleks. Dari hasil penelitian kualitatif mengenai implementasi pendidikan inklusif di sebuah sekolah di Kabupaten Lombok, diketahui bahwa guru mengalami kendala dari sejak awal melakukan identifikasi dan asesmen PDBK karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Kendala berikutnya adalah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusif (Setiawan et al., 2020). Faktor guru pendamping khusus (GPK) menjadi hal krusial di sini karena keberadaannya dinilai mampu untuk membantu dalam melakukan adaptasi kurikulum akan tetapi belum tersedia di setiap sekolah inklusif sehingga guru kesulitan dalam melakukan penyesuaian rencana pembelajaran yang inklusif.

Hasil studi literatur dari (Nur Maghfiroh et al., 2022) juga menunjukkan bahwa problematika di sekolah inklusif masih meliputi faktor pendidikan, kurikulum, fasilitas, dan faktor adaptasi dari PDBK yang masih memiliki masalah penyesuaian diri serta pandangan negatif terhadap sekolah inklusif terkait keberadaan PDBK. Permasalahan senada juga diungkap dari penelitian (Ni'mah et al., 2022) yang menambahkan bahwa kemampuan guru dan juga kolaborasi dengan guru pendamping dalam mendampingi PDBK masih perlu ditingkatkan.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa para guru memiliki keinginan yang kuat untuk mengakomodasi para PDBK. Mereka membutuhkan bantuan dalam penyusunan atau modifikasi kurikulum yang memungkinkan bagi mereka dan tidak terlalu membebani dikarenakan keterbatasan sumber daya, seperti ketiadaan psikolog sekolah maupun guru pendamping khusus yang bisa membantu guru mendampingi siswa dengan beragam kemampuan dan kebutuhan (Kurniastuti et al., 2023). Maka dari itu, penting dilakukan penelitian ini yang berangkat dari kebutuhan dari para guru di lapangan yang memang sangat mendesak karena PDBK berjumlah tidak sedikit di kelas-kelas reguler sehingga membutuhkan penanganan yang cepat. Penelitian ini ditujukan untuk menjabarkan hasil analisis kebutuhan awal yang menunjukkan deskripsi permasalahan yang dihadapi guru dari segi akomodasi kurikulum di sekolah inklusif.

Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusif

Penyediaan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di sekolah inklusif merupakan suatu keharusan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 13 tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas, perlu mengembangkan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik penyandang disabilitas. Dalam praktik pendidikan inklusif, prinsip yang digunakan ialah melakukan adaptasi, yaitu mengharuskan satuan pendidikan untuk memperhatikan tiga dimensi penting dalam proses penyesuaian, yakni kurikulum, instruksional, dan lingkungan belajar (Arriani et al., 2022).

Desain instruksional biasanya menjadi panduan bagi para pendidik di awal pembelajaran dan nantinya menentukan strategi instruksionalnya. Strategi pembelajaran

yang terintegrasi tidak hanya melulu menerjemahkan kurikulum ke suatu rencana kegiatan pembelajaran, akan tetapi juga mengorganisasikan materi-materi, atau dapat juga memberi fasilitas pembelajaran yang menggunakan berbagai metode pembelajaran. Dalam pola pembelajaran yang terintegrasi untuk membuat siswa berkembang kemampuannya, perlu memperhatikan urutan kegiatan instruksional, garis besar isi, metode instruksional, waktu, media, dan alat instruksional (Batubara, 2018).

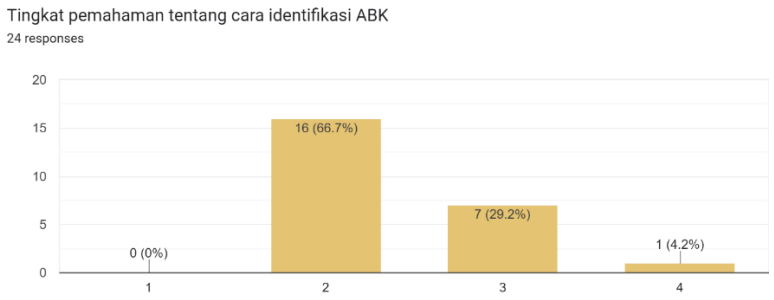
Kunci utama yang menjadi prinsip dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ialah bahwa semua peserta didik tanpa terkecuali dapat belajar dan adanya perbedaan menjadi kekuatan dalam mengembangkan potensinya. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, penerapan kurikulum menggunakan prinsip fleksibilitas yang memungkinkan untuk melakukan adaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Arriani et al., 2022).

Metode

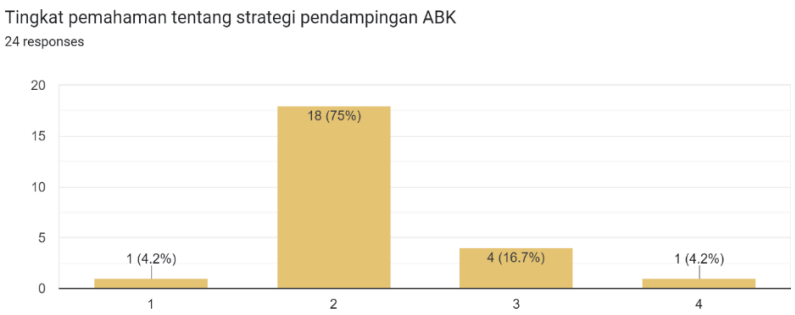
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengumpulkan data dari hasil penyebaran kuesioner. Sebanyak 22 guru berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Respons yang diberikan oleh responden kemudian dikonfirmasi dengan melakukan wawancara kepada guru dan observasi di sekolah secara langsung.

Hasil dan Pembahasan

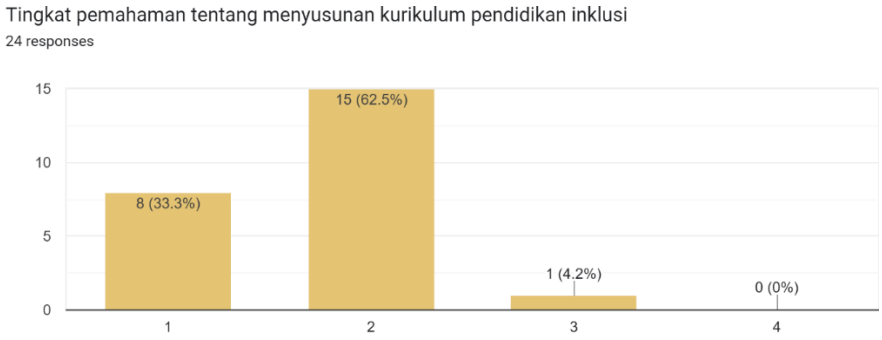
Berdasarkan dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner didapatkan beberapa data berikut ini. Pertama adalah masih rendahnya tingkat pemahaman guru mengenai cara melakukan identifikasi dan asesmen PDBK. Kedua, responden guru yang terlibat juga menunjukkan adanya pemahaman yang rendah mengenai strategi pendampingan PDBK. Ketiga, responden juga mengungkapkan memiliki pemahaman yang rendah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan PDBK.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Cara Identifikasi ABK



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Strategi Pendampingan PDBK



Gambar 3. Tingkat Pemahaman Penyusunan Kurikulum PDBK

a. Permasalahan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK

Tingkat pemahaman yang rendah dalam melakukan identifikasi PDBK dari para guru juga ditambah dengan adanya fakta dari lapangan yang menunjukkan kurangnya pemahaman orang tua sehingga belum mendukung proses identifikasi PDBK. Misalnya, terlihat dari respons berikut:

> "*Terkadang orangtua tidak memberikan data ke sekolah karena mungkin juga belum paham jika anaknya ABK. Ada juga orangtua yang belum menerima bahwa anaknya ABK sehingga tidak memiliki data terkait anaknya …"* (R001).

Permasalahan berikutnya yang diungkapkan oleh responden adalah minimnya alat atau instrumen yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi dan asesmen yang dapat digunakan oleh guru secara praktis di lapangan. Hal ini dikarenakan minimnya tenaga ahli yang ada di sekolah dan keterbatasan dana untuk melakukan asesmen secara komprehensif seperti biaya ke biro psikologi. Guru membutuhkan alat yang praktis dan berbagai pengetahuan praktis berdasar ciri khas dari para PDBK sesuai dengan kekhususannya sehingga guru lebih mudah mengenali siswa dengan kebutuhan khususnya.

b. Permasalahan guru dalam melakukan pendampingan PDBK

Secara umum, latar belakang dari sekolah yang diteliti ini ialah sekolah reguler yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Dari masing-masing kelas terdapat 2-5 siswa dengan kebutuhan khusus di antara lebih dari 20 siswa reguler dalam satu kelas. Kondisi real di lapangan, masing-masing kelas hanya memiliki 1 orang guru. Belum ada guru pendamping khusus, guru Bimbingan dan Konseling, dan profesional lain yang membantu penanganan PDBK di sekolah ini. Permasalahan yang dihadapi oleh guru di mana guru-guru ini belum mendapatkan pelatihan cara-cara pendampingan PDBK terlihat dari berbagai respons berikut ini:

Tabel 1. Permasalahan pendampingan PDBK

Responden	Permasalahan yang dihadapi guru dalam mendampingi PDBK belajar
1	Masih *trial error*. Karena belum punya *basic* mengenai ABK. Bagaimana mendampingi kelas inklusif dalam kelas dengan 1 guru.
2	Kesulitan untuk mengidentifikasi jenis ABK sehingga sulit untuk menentukan pendampingan terutama hanya ada 1 guru di kelas
3	Terlalu banyak aspek yang dipertimbangkan
4	Menentukan kebutuhan tiap anak ABK
5	Bagaimana atau apa strategi pendampingan yang sesuai supaya tepat dan sesuai dengan kebutuhan khususnya.
6	Tidak paham target apa yang harusnya dicapai oleh anak ini, bagaimana memperlakukannya.

Responden	Permasalahan yang dihadapi guru dalam mendampingi PDBK belajar
7	Menciptakan iklim yang nyaman bagi ABK dan semua
8	ABK berada di kelas reguler dengan banyak siswa
9	Belum bisa memastikan pendampingan yang pas
10	Untuk anak yang memiliki tingkat kognisi yang sangat kurang jika dibandingkan dengan anak yang lainnya, bagaimana sebaiknya capaiannya dan cara mendampingi agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki? Ada anak yang pengolahan diri dan tanggung jawab masih kurang, menolak untuk mengikuti pembelajaran karena ingin melakukan hal lain (main/nonton film). Bagaimana cara menyadarkan kalau ada waktu bermain dan belajar, menyadarkan antara *need* dan *want*?
11	Saya kesulitan untuk mendampingi teman-teman ABK berdasarkan kebutuhannya (terutama jika kebutuhan khusus di bidang kognisi). Memang kita sudah mempunyai data tentang kebutuhannya, hanya saya tidak tahu trik dan step untuk dapat mendampingi. Terlebih jika ada teman ABK yang tidak memiliki *shadow teacher*, sedangkan banyak siswa lain yang membutuhkan pendampingan, sehingga sering teman ABK menjadi prioritas terakhir karena akan menguras waktu untuk mendampingi.
12	Jika tidak ada shadow teacher maka perlu mengenal lebih jauh melalui keluarganya. Nah, kecenderungan ada anak ABK yang memerlukan pendampingan intens, sedangkan guru mengajar secara klasikal sehingga tidak hanya fokus pada salah satu anak saja. Bagaimana caranya membangun bounding dan mengarahkan anak ABK.
13	Cara mengatasi ketika anak tersebuat tidak mau bergabung dalam pembelajaran.
14	Sering kali penanganan ABK hampir sama dengan anak yang lain sehingga potensi ABK kurang terlihat.
15	Cara memahami ketika anak sedang tantrum, penyampaian materi
16	Belum tau cara mendampingi nya bagaimana
17	Saya masih kurang paham pengaplikasiannya secara langsung
18	Kesulitan dalam berkomunikasi, RPP tidak bisa dijadikan sebagai pedoman
19	Bagaimana mendampingi anak ABK untuk berjalan bersama2 di kelas
20	Jumlah keseluruhan anak yang banyak
21	Bagaimana cara meng*handle* kelas saat ada teman khusus (anak ABK) sedang butuh pendampingan
22	Penanganan dan pendampingan

c. Permasalahan guru dalam menyusun strategi pendampingan belajar PDBK

Tabel 2. Permasalahan pendampingan PDBK

Responden	Permasalahan yang dihadapi guru dalam mendampingi PDBK belajar
1	Apakah harus menyusun PPI?
2	Keterbatasan hanya 1 guru dalam 1 kelas
3	Belum punya pengalaman
4	Karena kami mendampingi ABK di sekolah inklusi, maka perlu penyesuaian. Penyesuaian inilah yang menjadi permasalahan.
5	Belum pernah melihat dan mengetahui cara atau konsep terkait penyusunan strategi pembelajaran ABK
6	Target semacam apa yang harus dicapai
7	Manajemen waktu
8	Belum memiliki cukup pengetahuan dan upaya untuk menyusun

Responden	Permasalahan yang dihadapi guru dalam mendampingi PDBK belajar
	strategi sesuai kebutuhan ABK
9	Masih belum ada gambaran
10	Strategi pembelajaran berbeda dengan yang dibutuhkan kelas pada umumnya, perlu strategi sendiri. Sering merasa bingung saat membagi pikiran dan waktu untuk mengakomodir keduanya.
11	Perencanaan keterampilan dasar yang menunjang untuk dapat dilakukan teman-teman ABK
12	Awal dari pemetaan dia tipe ABK yang seperti apa sehingga guru tahu apa yang baik dilakukan maupun tidak boleh dilakukan. Pemetaan pengetahuan, keterampilan, dan afeksinya. Lalu sebenarnya yang mereka butuhkan itu apa selain bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah? (Karena biasanya target keluarga hanya bersosialisasi).
13	Capaiannya.
14	Masih sama dengan anak yang lain. Hanya lebih banyak didampingi.
15	Saya belum paham
16	Belum ada bayangan
17	Terkadang secara teori saya bisa tapi secara realita masih sangat kurang
18	Menyampaikan materi pembelajarannya
19	Belum mencoba
20	Belum ada referensi yang kuat dan keragaman.
21	Bagaimana menyusun Capaian Pembelajaran ya (antara anak biasa dan khusus)
22	Metode

Berdasarkan dari hasil pengumpulan data di atas, terdapat tiga masalah utama yaitu rendahnya pengetahuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen PDBK sekaligus keterbatasan instrumen asesmen, kurangnya pemahaman guru dalam melakukan pendampingan PDBK, dan perlunya pendampingan guru dalam melakukan adaptasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan PDBK. Hasil dari konfirmasi kepada guru-guru yang berada di sekolah inklusif, mereka menyadari bahwa telah terjadi banyak permasalahan di sekolah mereka seiring banyaknya PDBK yang ikut belajar di sekolah reguler. Mereka merasa sadar perlu dibantu dan memiliki kehendak untuk merujuk ke penyelenggaraan sekolah yang lebih akomodatif dengan melakukan berbagai penyesuaian. Dalam panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif, proses penyesuaian dilakukan bukan hanya kurikulum, akan tetapi juga instruksional dalam pembelajaran, dan penyesuaian lingkungan belajar (Arriani et al., 2022).

Adaptasi Kurikulum di Sekolah Inklusif

Adaptasi kurikulum meliputi penyesuaian isi, materi atau kompetensi yang dipelajari peserta didik. Dalam melakukan adaptasi kurikulum, ketika PDBK tidak dapat mencapai suatu kompetensi tertentu, guru dapat menambahkan keterampilan tertentu yang setara sebagai pengganti kompetensi yang diharapkan. Adaptasi juga dapat dilakukan dengan melakukan penyederhanaan terhadap kompetensi yang akan dicapai. Proses penyederhanaan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan awal PDBK, kondisi, dan juga modalitas belajar PDBK berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan. Prinsip dari adaptasi kurikulum ialah fleksibel dan inovatif; mengikuti perkembangan kebijakan tentang sekolah inklusif; membuat penyesuaian kurikulum, membuat perencanaan untuk seluruh kelas, menetapkan tujuan pengajaran yang terbuka dan jelas, menggunakan berbagai alternatif metode pengajaran, menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan PDBK, dan membuat berbagai persiapan yang sesuai dengan kebutuhan; memastikan kemudahan lingkungan fisik

dan mengembangkan lingkungan satuan pendidikan yang mendukung; dan mengembangkan kerja sama dengan bekerja bersama dalam tim (Arriani et al., 2022).

Adaptasi dalam proses pembelajaran, meliputi cara, metode, dan strategi yang dapat digunakan guru supaya PDBK menguasai materi atau kompetensi yang ditargetkan. Guru diberikan keleluasaan dalam melakukan penyesuaian proses pembelajaran di kelas yang beragam dengan mempertimbangkan kondisi PDBK. Adaptasi lingkungan belajar berkaitan dengan pengaturan suasana pembelajaran (dimana, kapan, dan bersama siapa pembelajaran dilakukan) termasuk ketersediaan akan alat bantu dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan PDBK (Arriani et al., 2022).

Pada praktiknya, akomodasi PDBK di sekolah inklusif sangat bergantung kepada kebijakan yang ada di sekolah. Kebijakan ini menentukan bagaimana PDBK diterima di suatu sekolah. Salah satu contohnya ialah penelitian yang dilakukan (Budiarti & Sugito, 2018) di sekolah dasar yang ada di Kecamatan Karangmojo. Kebijakan sekolah diawali dengan prosedur penerimaan siswa yang fleksibel dan tidak diskriminatif. Sekolah juga mulai mengembangkan budaya inklusif untuk menumbuhkan rasa saling menghargai antar warga sekolah. Sekolah juga menjalin kerja sama kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Selain itu, sekolah juga mendukung adanya aksesibilitas sarana dan prasarana bagi PDBK meski masih terbatas. Guru bekerja sama dengan guru pendamping mulai melakukan pengembangan kurikulum. Dari berbagai upaya baik yang telah dilakukan ini tentu tidak luput juga dari berbagai masalah yang dihadapi, maka upaya perbaikan berkelanjutan masih diperlukan.

Usaha untuk membantu guru di sekolah inklusif dalam mengembangkan sekolah inklusif juga terus diupayakan termasuk penyusunan berbagai panduan. Misalnya pelatihan untuk membantu guru menyusun pembelajaran individual (Trimurtini et al., 2023), penyusunan panduan penyusunan *universal design for learning* (UDL) untuk sekolah dasar (Novianti, 2021), panduan pembelajaran untuk perseorangan (Fajra et al., 2020) dan terakhir sudah muncul panduan dari pemerintah untuk pembelajaran berdiferensiasi (Purba et al., 2021). Selain menggunakan UDL, beberapa bentuk praktik pengajaran inklusif telah diidentifikasi yang dapat ditelusuri kembali ke diferensiasi dan individualisasi. Namun, penerapan praktik-praktik ini membutuhkan lingkungan khusus dengan penggunaan sumber daya yang memadai dan fleksibel, fleksibilitas dalam kurikulum, kompetensi dan pengetahuan guru, serta pemahaman tentang pendidikan inklusif sebagai peluang untuk pendidikan yang bermanfaat bagi setiap siswa (Lindner & Schwab, 2020).

Dari penelitian ini, perlu untuk memberi gambaran kepada guru cara untuk melakukan adaptasi kurikulum. Berdasarkan buku panduan pembelajaran dan asesmen (Sufyadi et al., 2021), dalam merencanakan pembelajaran, guru perlu melakukan analisis terhadap capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Pada awal mulanya, guru perlu melakukan asesmen diagnostik. Tujuannya adalah untuk melakukan identifikasi kompetensi, kekuatan, serta kelemahan PDBK. Hasil dari asesmen ini digunakan sebagai rujukan dalam melakukan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan PDBK. Langkah ini sangat sesuai dengan kebutuhan guru, jika guru merasa kesulitan atau belum mengetahui mengenai apa yang perlu diidentifikasi, maka hal-hal yang disebutkan di atas dapat digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen identifikasi. Dalam berbagai kondisi lain, informasi terkait latar belakang keluarga PDBK, kesiapan belajar, minat dan motivasi PDBK juga perlu diungkap karena digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran. Pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Panduan dari pemerintah untuk penyelenggaraan sekolah inklusif sudah dikembangkan dengan baik. Namun, praktik secara langsung di sekolah inklusif belum banyak dipublikasikan dengan komprehensif. Sebagai inspirasi untuk penyelenggara sekolah inklusif, dapat juga mengambil pembelajaran dari praktik baik dari sekolah-sekolah

Montessori yang telah dikembangkan lebih dari 1 abad dan telah menerapkan pendidikan inklusif (AuCoin & Berger, 2021; Dattke, 2014; Hazel & Allen, 2013; Macià-Gual & Domingo-Peñafiel, 2020; Mavric, 2020; Simon et al., 2017). Berbagai kajian dari sekolah Montessori dapat dijadikan inspirasi karena tidak hanya memberikan contoh bagaimana instruksi pembelajaran diberikan secara individual akan tetapi juga sebagai bagian dari contoh UDL (Rosati, 2021).

Inspirasi Pendidikan Inklusif dari Sekolah Montessori

Berikut adalah gambaran inspirasi dari akomodasi kurikulum di sekolah dengan kurikulum Montessori dari segi penilaian, baik penilaian formatif maupun sumatif yang diambil dari Kurikulum Nasional Sekolah Montessori di Australia (Feez, 2011).

a. ***Penilaian formatif***

Dalam penilaian formatif, guru di sekolah perlu menyimpan catatan aktivitas pembelajaran dengan seksama untuk memastikan para siswa diberi pelajaran yang sesuai ketika mereka siap. Guru melakukan pengamatan harian kepada siswa dan membuat catatan secara terperinci. Dari catatan ini digunakan untuk merencanakan pelajaran yang akan dibutuhkan individu selanjutnya. Hal-hal yang perlu dicatat oleh guru ialah 1) pelajaran yang diberikan; 2) tindak lanjut pekerjaan/tugas yang telah diselesaikan oleh setiap siswa; 3) kemajuan dan prestasi siswa; 4) kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing siswa dan bagaimana kesulitan tersebut diselesaikan.

Dalam praktik pengajaran dan pembelajaran ini guru memiliki peran penting sebagai pengamat/*observer*. Guru perlu memahami gaya belajar, kekuatan, dan area belajar siswa yang masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menjadi pengamat yang baik ialah menyajikan pelajaran secara individu atau kepada kelompok kecil. Dengan demikian guru dapat dengan mudah mengamati dan mencatat pemahaman dan penguasaan individu. Penyajian pelajaran secara individu atau kelompok kecil ini memudahkan guru dalam mengamati dan mencatat tingkat pemahaman dan penguasaan individu. Sebelum pelajaran berakhir, semua anak diberi kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka tahu cara menggunakan media atau mengerjakan suatu soal atau menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap siswa yang membutuhkan pengajaran lebih lanjut dapat meninjau pelajaran ketika disajikan kepada kelompok siswa berikutnya yang siap untuk pelajaran tersebut.

Tidak dipungkiri bahwa di sekolah-sekolah reguler, hal ini tidak mudah untuk diakomodasi karena jumlah siswa yang banyak dan tidak didukung adanya asisten atau guru pendamping seperti yang ditemukan dari hasil penelitian. Maka perlu adanya perubahan paradigma dari manajemen sekolah untuk menyediakan akomodasi yang layak sesuai yang diamanahkan pemerintah (Pemerintah Republik Indonesia, 2020). Misalnya adanya sumber daya manusia yang mumpuni dan mencukupi seperti adanya GPK yang membantu tugas guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran siswa.

Masih dalam rangka asesmen formatif, untuk memudahkan guru dalam membantu siswa menguasai pelajaran dengan aneka macam kemampuan, maka media-media maupun materi pembelajaran di sekolah sebaiknya didesain *self-correcting* atau memiliki sifat *auto-correction*. Yaitu materi yang dapat dikoreksi sendiri. Ketika anak telah berhasil menyelesaikan latihan dengan materi, baik guru maupun anak tahu bahwa mereka telah menguasai pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang dirancang ke dalam materi. Rancangan bahan juga memastikan bahwa anak-anak dapat bekerja sendiri ketika ada sesuatu yang tidak beres. Mereka kemudian tahu bahwa mereka dapat meminta pelajaran lain, atau mengulangi aktivitas tersebut sampai mereka menguasainya. Dengan cara ini anak-anak

menganggap membuat kesalahan sebagai 'teman' mereka, karena kesalahan adalah kesempatan untuk belajar lebih jauh dan pemahaman yang lebih dalam. Ketika guru merancang sebuah pembelajaran di mana siswa mampu memahami letak kesalahannya dan kemudian terpicu untuk belajar lebih lanjut sesuai dengan levelnya, secara tidak langsung membuat anak menjadi pembelajar yang mandiri. Siswa juga perlu didorong untuk belajar secara mandiri dengan memilih pekerjaan/tugas yang akan diselesaikan dalam waktu tertentu. Ketika anak-anak memilih pekerjaan/tugas mereka sendiri, mereka mengungkapkan banyak hal tentang minat dan kemampuan mereka kapan saja, berikutnya tugas guru ialah mengamati dan mencatat aktivitas mereka dalam pengerjaan tugas.

b. Penilaian Sumatif

Dalam penilaian sumatif, dapat dilakukan pencatatan melalui pengamatan, penyusunan portofolio, dan catatan kemajuan yang terperinci. Kemajuan juga dapat diukur terhadap tolok ukur pencapaian atau kriteria berbasis standar. Dengan cara ini setiap kemajuan siswa dapat dinyatakan dalam pengertian yang bermakna bagi siswa, juga bagi guru, orang tua, dan masyarakat luas (Feez, 2011). Asesmen sumatif memberikan pilihan dalam membuat produk presentasi, bisa dengan menulis laporan ilmiah, membuat rekaman sandiwara radio, rekaman siaran atau poster/info grafis. Dalam eksperimen daur air, pendidik memberikan pilihan menantang sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik, dengan tiga kegiatan eksperimen yang berbeda (Sufyadi et al., 2021).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa minat masyarakat terhadap pendidikan inklusif semakin meningkat dengan adanya PDBK di sekolah inklusif maupun reguler. Namun, belum semua sekolah siap dari adanya perubahan kebijakan dan sikap masyarakat. Terdapat banyak permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah, akan tetapi pihak sekolah juga menunjukkan minat untuk belajar melakukan akomodasi dengan lebih layak. Berikutnya contoh-contoh panduan implementasi dan bimbingan teknis di lapangan diperlukan untuk guru sehingga mereka mampu melakukan akomodasi dengan layak.

Daftar Pustaka

Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Pelaksanaan Program Pendidikan Individual*. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA.

AuCoin, D., & Berger, B. (2021). An expansion of practice: special education and Montessori public school. *International Journal of Inclusive Education*, *0*(0), 1–20. https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1931717

Bahrudin, Jaya, I., Abidin, I., Hartati, S., & Rugaiyah, R. (2020). Education for all: The evaluation of inclusive education programs in elementary school in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, *12*(8), 532–547.

Batubara, F. A. (2018). Desain Instruksional (Kajian Terhadap Komponen Utama Strategi Instruksional Dan Penyusunannya). *Jurnal Ilmiah Al -Hadi*, *3*(2), 657–667.

Budiarti, N. D., & Sugito, S. (2018). Implementation of Inclusive Education of Elementary Schools: a Case Study in Karangmojo Sub-District, Gunungkidul Regency. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *12*(2), 214–223. https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i2.8727

Dattke, J. (2014). A Montessori model for inclusion. *The NAMTA Journal*, *39*(3), 107–119.

Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., Dakhi, O., Sakti, U. E., & Padang, U. N. (2020). Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan UT*, *21*, 51–63.

Feez, S. (2011). Montessori National Curriculum. In *Montessori Australia Foundation* (Vol. 37, Issue 1). http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=73893912&site=ehost-live

Hazel, C. E., & Allen, W. B. (2013). Creating inclusive communities through pedagogy at three elementary schools. *School Effectiveness and School Improvement*, *24*(3), 336–356. https://doi.org/10.1080/09243453.2012.692696

Indonesia, P. R. (2020). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas*. *0106*.

Kurniastuti, I., Evanjeli, L. A., & Sari, D. P. (2023). Teachers' Challenges and Strategies in Teaching Literacy Skills for Children with Special Needs. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 937–948. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3598

Lindner, K. T., & Schwab, S. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education: a systematic review and narrative synthesis. *International Journal of Inclusive Education*, *0*(0), 1–21. https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1813450

Macià-Gual, A., & Domingo-Peñafiel, L. (2020). Demands in Early Childhood Education: Montessori Pedagogy, Prepared Environment, and Teacher Training. *International Journal of Research in Education and Science*, *7*(1), 144. https://doi.org/10.46328/ijres.1272

Mavric, M. (2020). The Montessori Approach as a Model of Personalized Instruction. *Journal of Montessori Research*, *6*(2), 13–25. https://doi.org/10.17161/jomr.v6i2.13882

Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, *3*(3), 345–353.

Novianti, R. (2021). Pembelajaran Berbasis Universal Design For Learning Di Kelas Sekolah Dasar InklusifUniversal Design For Learning Based Learning In Inclusive Elementary School. *Media Nusantara*, 145–154. http://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/1256%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/MediaNusantara/article/view/1256/809

Nur Maghfiroh, M., Septa Andika, D., Tyas Pratiwi, L., Nur Marcela, I., & Faza Afifah, A. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di

Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, *3*(2), 314–318. https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704

Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*.

Rosati, N. (2021). Montessori Method and Universal Design for Learning: two methodologies in conjunction for inclusive early childhood education. *Ricerche Di Pedagogia e Didattica*, *16*(2 Special Issue), 105–116. https://doi.org/10.6092/issn.1970-2221/12194

Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(2), 169–183. https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4704

Simon, M., Wilke, T., & Woest, V. (2017). *Mixed-age chemistry classes : conception and realization of inter-grade experimentation sets in the context of the reform pedagogy according to Maria Montessori age teaching multi-grade classrooms Elements of Montessori education*.

Siron, Y., & Mulyono, R. (2018). *Implementing Inclusive Education: What are Elementary Teacher Obstacles? Case Study in East Jakarta, Indonesia*. *153*(Icddims 2017), 177–180. https://doi.org/10.2991/icddims-17.2018.37

Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). In *Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbudristek*.

Trimurtini, Kusma Mahanani, F., Bektiningsih, K., Sismulyasih, N. S., & Nugraheni, N. (2023). Penerapan IEP (Individualized Education Program) dengan Pendekatan Multisensori sebagai Wujud Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 696–704. https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3616

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). http://dspace.unitru.edu.pe/bitstream/handle/UNITRU/10947/Miñano Guevara%2C Karen Anali.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repository.upb.edu.co/bitstream/handle/20.500.11912/3346/DIVERSIDAD DE MACROINVERTEBRADOS ACUÁTICOS Y SU.pdf?sequence=1&isAllowed=

STUDENTS' PERCEPTIONS OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (SEL) IN HIGH SCHOOL CONTEXT

1st Ayu Safitri[1], 2nd Annisa Dian Febriyanti[2], 3rd Millenia Canticca Sujito Putri[3], 4th Muhammad Ismail Wahyuda[4], 5th Markus Budiraharjo[5]
[1,2,3,4,5]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email : asafitri869@gmail.com, annisadianfebriyanti.9a@gmail.com, milleniacanticcasujitop@gmail.com, ismailwahyuda22@gmail.com, markbudi@dosen.usd.ac.id*

Abstract

Social and emotional learning (SEL) is increasingly recognized as an important aspect of student development in education. Previous research has shown that SEL positively affects students' academic performance and improves their well-being and long-term success in various aspects of life. This study aimed to determine high school students' perceptions of social and emotional learning (SEL). This study uses a mixed method with an explanatory research model. This research involved 88 participants from a high school in Yogyakarta. The data collection technique used a questionnaire consisting of four SEL components, namely Engagement, Teacher Student Relationship, Valuing of Specific Subject, and Valuing of School, followed by interviews to gather more in-depth information. The results of this study indicate that the components related to engagement in the classroom are still low. The component regarding the teacher-student relationship was also found to be low. Meanwhile, components related to the valuing of specific subjects, which in this study were focused on English subjects, showed high scores. Moreover, the last component related to the valuing of school shows a moderate average value.

Keywords: *SEL, Engagement, Teacher-Student Relationship, Valuing of Specific Subject, and Valuing of School*

PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA KONTEKS SEKOLAH MENENGAH ATAS

Ayu Safitri[1], Annisa Dian Febriyanti[2], Millenia Canticca Sujito Putri[3], Muhammad Ismail Wahyuda[4], Markus Budiraharjo[5].
[1,2,3,4,5]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email : asafitri869@gmail.com, annisadianfebriyanti.9a@gmail.com, milleniacanticcasujitop@gmail.com, ismailwahyuda22@gmail.com, markbudi@dosen.usd.ac.id*

Abstrak

Pembelajaran sosial dan emosional (SEL) semakin dikenal sebagai aspek penting dalam perkembangan siswa di bidang pendidikan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa SEL tidak hanya berpengaruh positif terhadap kinerja akademik siswa, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mereka dan keberhasilan jangka panjang dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMA terhadap pembelajaran sosial dan emosional (SEL). Penelitian ini menggunakan metode kombinasi dengan model penelitian eksplanatori. Penelitian ini melibatkan 88 partisipan dari salah satu Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari empat komponen SEL, yaitu Engagement, Teacher-Student Relationship, Valuing of Specific Subject, dan Valuing of School, yang diikuti dengan wawancara untuk mengumpulkan informasi yang lebih mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komponen yang berhubungan dengan tingkat engagement dalam kelas masih rendah. Komponen mengenai tingkat teacher-student relationship juga ditemukan masih rendah. Disamping itu, terkait komponen valuing of specific subject dalam

mata pelajaran bahasa inggris yang menjadi fokus penelitian ini, ditemukan nilai yang tinggi. Disamping itu, dalam komponen terakhir terkait valuing of school, ditemukan nilai rata-rata sedang.

Kata kunci: *Engagement, SEL, Teacher-Student Relationship, Valuing of School, Valuing of Specific Subject.*

Introduction

Nowadays, social and emotional learning is recognized as an important value that should be mastered by a teacher as well as the students. Bai, Shen, & Wang (2021) found that the implementation of SEL in learning activities can help students become more self-aware and better understand their emotional and social development in their learning activities, which would eventually improve their learning performance. The individual traits of educators, including their emotions, are becoming more acknowledged as the foundation of their perspectives towards students and their competence to create a psychologically sound learning atmosphere. Absence of consensus could imply that the way students perceive their interactions with educators varies from how educators perceive them. It's possible that there is a disparity in how students and educators perceive their relationships.

Social and emotional learning can be said as a learning concept in which the teacher pays attention to aspects of feelings and relationships with students. Meanwhile, from the student's point of view, social and emotional learning can be regarded as students' perceptions of the learning environment that surrounds them. Moreover, as Bridgeland, Bruce, and Hariharan (2013) found that children and adults learn how to control their emotions, create and attain objectives, feel empathy for others, build and sustain meaningful relationships, and make responsible decisions through social and emotional learning. A well-known source of information about high quality, empirically supported social and emotional learning (SEL) programs is The Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). Students, teachers, and administrators are all involved in the implementation of SEL programs, and each group has a unique impact on the program's outcome.

A good relationship between teachers and students can positively influence social-emotional learning. The quality of TSRs is significantly associated with students' social functioning, behavior problems, engagement in learning activities, and academic achievement. Teachers with good relationships with students can help improve their social and emotional skills (Jones et al., 2013). It can happen because students feel more comfortable and open to discussing their feelings with teachers they trust and respect (Roorda et al., 2011). In addition, teachers who have good relationships with students can also provide emotional support and help overcome social problems that may be faced by students. However, conversely, a poor relationship between teacher and learner can have a negative impact on socioemotional learning. Learners may feel uncomfortable or insecure about discussing their feelings with a teacher they do not trust or respect. It can hinder the development of their social and emotional skills.

The basic concept of social and emotional learning has been widely applied in schools by teachers and students. The application or development of character based on social-emotional learning in Indonesia has been carried out through various learning models and approaches. Some examples of learning model that have been developed are Think Pair Share (TPS) based on Character Education (Wijaya & Gani, 2021), character-based learning in Indonesian subjects (Hasini & Sahlan, 2021), learning character education based on social media (Wijaya & Tulak, 2019), strengthening character education based on the Value Clarification Technique (Musnandar, 2022), techniques of social-emotional skills in science learning (Masyithah, 2021), and the Project Based Learning (PjBL) learning approach (Nisfa et.al, 2022). In addition, an assessment of character-based educational learning on aspects of early childhood social-emotional development has also been carried out (Mangge & Juniarti,

2021). However, at this time, this learning concept is increasingly emphasized to be presented in learning activities in schools. The effectiveness and positive impression resulting from applying the concept of social and emotional learning is one of the reasons why this learning concept is currently so sought after. Implementing social and emotional learning (SEL) has been found to be effective in improving students' social and emotional skills, academic performance, and mental health. Studies have shown that SEL programs can improve students' self-regulation, empathy, and positive relationships with peers and teachers (Fekkes et al., 2016; Panayiotou et al., 2020; Yetti, 2021). Additionally, SEL programs have been found to reduce negative behaviors such as bullying and substance abuse (Fekkes et al., 2016). The effectiveness of SEL programs is influenced by the quality of implementation, including initial training and ongoing support for teachers (Panayiotou et al., 2020). However, implementing SEL programs can be challenging, especially in schools with disadvantaged populations (Fekkes, 2016).

Various positive impressions and beneficial influences resulting from the implementation of social and emotional learning concepts in educational activities should serve as strong motivation for every teacher to understand and implement social and emotional learning concepts. However, the reality in the field shows otherwise. One piece of evidence that indicates the inadequate implementation of social and emotional learning concepts is the prevalence of bullying cases in schools. According to a study conducted by UNESCO in 2017, approximately 32 percent of students worldwide experience bullying at school. This is further supported by data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in 2015, which states that almost all students in Indonesia have experienced bullying at school (Irwanto, 2022). Additionally, a survey conducted by the Ministry of Social Affairs of the Republic of Indonesia among children aged 12 to 17 years showed that at least 84 percent of them have experienced bullying at school (Maryam & Fatmawati, 2018). The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) also recorded 1,480 cases of bullying in schools from 2011 to August 2014 (Rakhman, Prastiani & Nur, 2022). Furthermore, several studies have shown that bullying cases in schools persist and are difficult to eradicate (Efianingrum, Dwiningrum & Nurhayati, 2021). These findings indicate that at least the aspects of safety and positive relationships with the surrounding environment have not been given adequate attention. This research aims to provide an overview of high school students' perceptions regarding the implementation of social and economic learning concepts in the school environment.

Method

This research conducted a mixed method approach. This methodology is employed to acquire a more comprehensive and detailed comprehension of the phenomenon being studied and/or to elucidate specific anomalies within the data. The focus of this particular study centers around four components of Social and Emotional Learning (SEL), namely Engagement, Teacher-Student Relationship, Valuing of Specific Subject, and Valuing of School. Data collection was conducted through the utilization of questionnaires and interviews. Subsequently, the data was subjected to analysis employing thematic analysis method.

The research subjects consisted of students selected from a public high school in Yogyakarta. The study included a total of 88 students from classes XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, and XI MIPA 4. For the interview portion of the research, the researcher interviewed two students from each class.

Teachers of the participating schools informed students about the aims of the research. Teachers were given written instructions regarding the completion of the instruments. Questionnaire took place after the learning process in XI MIPA 1, XI MIPA 2, XI MIPA 3, and XI MIPA 4. The Questionnaire contains four sessions related to Social Emotional

learning. After all the questionnaires were returned by mail, the teacher took two students from each class to be interviewed. The interviews lasted 40–45 min.

Result

Engagement

Student engagement in the classroom is a critical factor in promoting effective learning and academic success. Engaged students are actively involved in the learning process, demonstrating interest, motivation, and a willingness to participate. They are more likely to be attentive, ask questions, and actively seek out information. Here is a table presenting the questionnaire results regarding student engagement:

Table 1. Engagement results

Question	Level scale				
	1	2	3	4	5
How happy are you when you're in class?	no one student (0%)	1 student (1.1%)	25 students (28.4%)	45 students (51.1%)	17 students (19.3%)
How often do you get too focused on activities in class that you lose track of time?	3 students (3.34%)	21 students (23.9%)	47 students (53.4%)	17 students (19.3%)	no one student (0%)
How strong is your desire to participate in class?	no one student (0%)	4 students (4.5%)	33 students (37.5%)	36 students (40.9%)	15 students (17%)
When you're not at school, how often do you talk about ideas from the classes/lessons at school?	2 students (2.3%)	22 students (25%)	38 students (43.2%)	22 students (25%)	4 students (4.5%)
Overall, how interested are you in classroom activities?	no one student (0%)	6 students (6.8%)	37 students (42%)	37 students (42%)	8 students (9.1%)

Learning activities in the classroom play a crucial role in cultivating a vibrant classroom environment and engaging students in the learning process. Effective teaching aims to involve students actively in their education, which hinges on the types of activities and tasks they encounter. Several questions were used to assess students' engagement in this regard. The findings revealed that the majority of students reported feeling happy in the classroom, with over half expressing a strong sense of happiness and satisfaction, while the remaining students described their happiness levels as fairly positive or very high. This indicates that nearly all students experience a sense of joy when participating in classroom activities.

However, the results regarding students' focus on classroom activities indicated a less favorable situation. A significant percentage of students reported having low levels of focus, with a substantial number expressing being fairly focused or less focused, and a few admitting to struggling with concentration. Only a small proportion of students reported being able to maintain focus in the classroom. Moreover, when it comes to students' desire to participate in class, the results indicated a relatively high level of enthusiasm, with a significant majority expressing a strong or moderate desire to actively engage. However, the frequency of discussing ideas from the classroom outside of school was reported as low, suggesting limited conversation and reflection on the material covered. Furthermore,

students' overall interest in classroom activities was categorized as moderate. While a considerable number of students expressed interest, an almost equal proportion reported moderate interest, and a smaller percentage expressed either a high or low level of interest.

The overall aspects related to engagement in the classroom are categorized as low. While the majority of students expressed happiness in the classroom, their focus on classroom activities was found to be lacking, with a significant number of students admitting to being less focused or unable to focus. Additionally, although students demonstrated a relatively high desire to participate in class, the frequency of discussing ideas from the classroom outside of school was low. Moreover, students' interest in classroom activities was found to be moderate.

These findings are reinforced by the discoveries made through interviews with several respondents, who revealed that the low level of student engagement is influenced not only by internal factors but also by teacher-related factors. They expressed that the teaching methods employed and the interaction or relationship between teachers and students have a significant impact on their motivation to participate actively and remain focused during the learning process. Furthermore, they disclosed that monotonous teaching methods and a lack of warm interactions or relationships between teachers and students make them feel uncomfortable during the learning process. This leads to feelings of boredom, drowsiness, and even diverting their attention to other activities while learning. Consequently, students become less actively involved in the learning process.

These results highlight the need for strategies and interventions to enhance student engagement in the classroom, such as implementing more captivating and interactive teaching methods, promoting active participation, and fostering a stimulating learning environment. By addressing these areas, educators can work towards creating a more engaging and enjoyable classroom experience that promotes effective learning outcomes.

Teacher-student relationship

The relationship between teachers and students plays a crucial role in the overall development and well-being of students. Here is a table presenting the questionnaire results regarding teacher-student relationship:

Table 2. Teacher-student relationship results

Question	Level scale				
	1	2	3	4	5
How many teachers appreciate you?	no one student (0%)	7 students (8%)	33 students (37.5%)	31 students (35.2%)	17 students (19.3%)
When you come to class feeling sad, how many teachers pay attention?	17 students (19.3%)	32 students (36.4%)	28 students (31.8)	8 students (9.1%)	3 students (3.4%)
If you come to class/school 3 years after you graduate, how many teachers look forward to your arrival?	12 students (13.6%)	33 students (37.5%)	32 students (36.4%)	9 students (10.2%)	2 students (2.3%)
If a teacher asks about your well-being, how many teachers are genuinely interested in your answer?	7 students (8%)	26 students (29.5%)	39 students (44.3%)	16 students (18.2%)	no one student (0%)

Question	Level scale				
	1	2	3	4	5
How many teacher figures do you want to meet again in the future?	1 student (1.1%)	23 students (26.1%)	31 students (35.2%)	22 students (25%)	11 students (12.5%)

Teachers are expected to frequently shift their focus in the classroom, balancing the needs of all students and the specific learning needs of individual students. They must handle problems as they arise and manage their own emotions without the ability to leave or disconnect from the classroom. Therefore, the teacher-student relationship is crucial for creating a positive class atmosphere. Typically, teachers' perceptions of closeness (such as warmth, connection, and openness) and conflict (such as negativity or lack of rapport) in their relationship with individual students are used to measure the quality of teacher-student relationships (Sabol & Pianta, 2012). According to Chang (2013), teachers who have close relationships with students experience more positive emotions related to their professional goals, and those who feel a strong sense of closeness with their students may experience happiness.

Based on the results of the survey in the "Teacher-student relationship" subscale, the question "How many teachers appreciate you?" showed that 7 students (8 percent) felt that only a few teachers appreciated them, 33 students (37.5 percent) felt that some teachers appreciated them, 31 students (35.2 percent) felt that almost all teachers appreciated them, and 17 students (19.3 percent) felt that all teachers appreciated them as students during the learning process.

Furthermore, for the question "When you come to class feeling sad, how many teachers pay attention?" 17 students (19.3 percent) felt that no teachers paid attention when they felt sad, 32 students (36.4 percent) felt that a few teachers paid attention to students who were feeling sad, 28 students (31.8 percent) felt that some teachers paid attention to students who were feeling sad, 8 students (9.1 percent) felt that almost all teachers paid attention to students who were feeling sad in the classroom, and 3 students (3.4 percent) felt that all teachers showed concern when students were feeling sad.

Regarding the question "If you come back to class/school 3 years after you graduate, how many teachers are looking forward to your return?" 22 students (13.6 percent) felt that no teachers were looking forward to their return after graduation, 33 students (37.5 percent) felt that some teachers were looking forward to their return, 32 students (36.4 percent) felt that a few teachers were looking forward to their return to school after graduation, 9 students (10.2 percent) felt that almost all teachers were looking forward to their return after graduation, and 2 students (2.3 percent) felt that all teachers were looking forward to their return after graduation.

The next question, "If a teacher asks about your well-being, how many teachers are genuinely interested in your answer?" yielded the following results: 7 students (8 percent) felt that no teachers were genuinely interested in their answer, 26 students (29.5 percent) felt that some teachers were genuinely interested in their answer, 39 students (44.3 percent) felt that a few teachers were genuinely interested in their answer, 16 students (18.2 percent) felt that almost all teachers were genuinely interested in their answer, and 0 students (0 percent) felt that all teachers were genuinely interested in their answer during the learning process.

The last question in this subscale was "How many teachers would you like to meet again in the future?" The results showed that 1 student (1.1 percent) did not wish to meet any of their teachers again in the future, 23 students (26.1 percent) wanted to meet a few teachers again, 31 students (35.2 percent) wanted to meet a few more of their teachers again, 22 students (25 percent) wanted to meet almost all of their teachers again, and 11 students (12.5 percent) wanted to meet all of their teachers again.

The overall aspects related to the teacher-student relationship in this study were categorized as low. The findings indicate that a significant number of students felt that only

a few or some teachers appreciated them, paid attention to them when they were feeling sad, or showed genuine interest in their well-being. Additionally, a considerable portion of students did not feel that teachers were looking forward to their return after graduation. These results suggest a need for improvement in fostering stronger and more positive teacher-student relationships. Building closer connections, demonstrating empathy, and actively engaging with students' emotional well-being are crucial areas that can enhance the quality of the teacher student relationship. By prioritizing these aspects, educators can create a supportive and nurturing classroom environment that promotes student well-being and enhances their overall learning experience. Further efforts should be made to provide professional development opportunities for teachers to strengthen their interpersonal skills and create positive relationships with their students.

Valuing of specific subject

Valuing of specific refers to the process of assessing or evaluating the value or importance of specific objects within the classroom in the context of research. These objects can include various things, such as specific teaching methods, learning materials, teaching tools, or interactions between teachers and students.

Here is a table presenting the questionnaire results regarding valuing of specific subject:

Table 3. Valuing of specific subject results

Question	Level scale				
	1	2	3	4	5
In your opinion, how interesting are the things you learn in English class?	no one student (0%)	4 students (4.5%)	15 students (17%)	47 students (53.4%)	22 students (25%)
How often do you use ideas from English class in your daily life?	1 student (1.1%)	10 students (11.4%)	39 students (44.3%)	28 students (31.8%)	10 student (11.4%)
How important is it for you to excel in English class?	no one student (0%)	4 student (4.5%)	19 students (21.6%)	38 students (43.2%)	27 students (30.7%)
In your opinion, how useful will English class be for you in the future?	no one student (0%)	1 students (1.1%)	2 students (2.3%)	16 students (18.2%)	69 students (78.4%)
In your opinion, how interesting are the things you learn in English class?	1 student (1.1%)	1 student (1.1%)	21 students (23.9%)	42 students (47.7%)	23 students (26.1%)
How important is it for you to do well in English class?	no one student (0%)	no one student (0%)	14 students (15.9%)	37 students (42%)	37 students (42%)

The research on valuing specific subjects in the classroom aims to understand how these objects are valued by students and teachers, as well as their perception of the importance of these objects in the learning process. The methods used in this research can involve interviews with students and teachers, data collection through questionnaires or rating scales, or direct observation of interactions in the classroom.

The results of this research can provide valuable insights into how these specific objects affect students' motivation, interest, engagement, or achievement. This information can assist educators and researchers in developing more effective teaching strategies, selecting appropriate learning materials, or improving specific elements within the classroom environment.

In this study, the researchers distributed a questionnaire regarding the valuing of specific objects to the students. There are six questions on the topic of valuing of specific subjects. Based on the question "How interesting do you find the things you learn in English class?" 47 students (53.4 percent) answered that learning English is interesting, 4 students (4.5%) found it less interesting, and 22 students (25 percent) found learning English very interesting. Based on the calculations, it can be concluded that 79.77 percent of the students consider learning English to be quite interesting.

Based on the question "How often do you use ideas from English class in your daily life?" there is 1 student (1.1 percent) who never uses ideas from English class in their daily life, 10 students (11.4 percent) rarely use ideas from English class in their daily life, 39 students (44.3 percent) use ideas from English class moderately in their daily life, 28 students (31.8 percent) use ideas from English class in their daily life, and 10 students (11.4 percent) use ideas from English class extensively in their daily life. It can be concluded that the percentage of using ideas from English class is 68.18 percent, which means students still have room for improvement in utilizing ideas from English class in their daily lives.

The results of the third question regarding "How important is it for you to excel in English class?" indicate that 4 students (4.5 percent) find it less important for them to excel in English class, 19 students (21.6 percent) find it sufficient to excel in English class, 38 students (43.2 percent) find it important to excel in English class, and 27 students (30.7 percent) find it very important to excel in English class. The conclusion from the results of the third question is that 80 percent of the students feel it is important for them to excel in English class.The results of the fourth question regarding "How useful do you think English class is for your future?" show that 1 student (1.1 percent) feels that English is not useful for their future, 2 students (2.3 percent) find English moderately useful for their future, 16 students (18.2 percent) find English useful for their future, and 69 students (78.4 percent) find English very useful for their future. In conclusion, 94.77 percent of the students feel that English is very useful for their future.

The results of the sixth question regarding "How important is it for you to do well in English class?" show that 14 students (15.9 percent) feel it is sufficiently important for them to do well in English class, 37 students (42 percent) feel it is important for them to do well in English class, and 37 students (42 percent) feel it is very important for them to do well in English class. The conclusion from the sixth question is that 85.32 percent of the students feel it is very important for them to do well in English class.

The overall aspects related to the valuing of specific subjects in this study were categorized as high. The findings indicate that a significant percentage of students find learning English interesting and consider it important to excel in English class. Moreover, the majority of students perceive English class as useful for their future endeavors. Additionally, a considerable portion of students utilize ideas from English class in their daily lives to varying degrees. These results highlight the positive attitudes and recognition of the value and importance of

English as a subject among the students surveyed. The findings suggest that students have a strong motivation to perform well in English class and perceive it as relevant to their personal and future success. These insights can guide educators in further enhancing teaching strategies, fostering student engagement, and promoting the application of English language skills beyond the classroom.

Valuing of school

Learning activities in the classroom are one of the crucial factors that influence students' perceptions of the existence of a school. In this case, the teacher has a vital role in always providing exciting learning materials and also delivering in a fun way in the classroom. Here is a table presenting the questionnaire results regarding valuing of school component:

Table 4. Valuing of school results

Question	Level scale				
	1	2	3	4	5
How interesting do you find discovering the things you learn in your class?	1 student (1.1%)	7 students (8%)	37 students (42%)	34 students (38.6%)	9 students (10.2%)
How often do you use the ideas you acquire at school in your daily life?	no one student (0%)	6 students (6.8%)	47 students (53.4%)	34 students (38.6%)	1 student (1.1%)
How important is it for you to do well in your class?	no one student (0%)	no one student (0%)	21 students (23.9%)	39 students (44.3%)	28 students (31.8%)
To what extent do you see yourself as someone who values education?	no one student (0%)	4 students (4.5%)	29 students (33%)	41 students (46.6%)	14 students (15.9%)
How beneficial do you consider school to be for you in the future?	no one student (0%)	no one student (0%)	4 students (4.5%)	18 students (20.5%)	66 students (75%)

Based on the results of the questionnaire with the question "How interesting did you find the things you learned in your class?" showed that there was one student (1.1 percent) who felt that learning in class was not attractive at all, seven students (8 percent) said that learning activities were a little interesting, 37 students (42 percent) said that learning was rather interesting, 34 students (38.6 percent) said that learning was quite interesting. Nine students (10.2 percent) said that the learning they found was exciting. Based on the results of the questionnaire above, the average calculation of student answers was obtained, which showed a figure of 69.77 percent, where the percentage was included in the low category. From the research findings, it can be concluded that the activities and learning materials received by students in the class are considered less attractive. Engaging learning occurs when the learning material taught in class follows the needs and characteristics of students. In addition, the contextuality of learning materials also influences students' interest in learning materials so that later these student interests can make learning activities more meaningful.

In simple terms, meaningful learning is learning that students can understand well. According to (Ausubel, 1978), meaningful learning is learning that can be related to students' prior knowledge. According to Sexton (2020), Meaningful learning occurs when what students are learning relates to their pre-existing knowledge, and they are able to connect the new knowledge to this pre-existing knowledge. Based on the definition of meaningful learning above, before designing learning activities and learning materials, the teacher must first understand students' character and initial competencies. By knowing students' initial competencies regarding a learning material, the teacher can adjust the material to be provided so that students can easily correlate it with their initial knowledge (Sexton, 2020). To dig up information about how meaningful students receive the learning, researchers ask, "How often

do you use the ideas you get at school in everyday life?". The results of these questions indicate that there are no students who have never used ideas obtained from school in everyday life. Then six students (6.8 percent) said that they occasionally used ideas obtained from school in everyday life. Forty-seven students (53.4 percent) thought that they sometimes used ideas from school in their daily lives. Thirty-four students (38.6 percent) said that they often applied ideas from school to their lives, and one student (1.1 percent) almost always applied them to their daily lives. Based on the questionnaires' results above, the average calculation of student answers is obtained, which shows a figure of 66.82 percent, where the percentage is included in the low category. It shows that most students need to apply the ideas or ideas they get from school to everyday life. In other words, students cannot fully correlate the knowledge they have just obtained with the initial knowledge they already understand.

Student motivation in learning can be influenced by several things, including the learning environment and how the teacher presents learning material in class. When students feel comfortable with the learning environment and are also interested in the learning model presented by the teacher, students will automatically be motivated to participate in learning activities. The researcher asks, "How important is it for you to do well in your class?" to find out the students' motivation at school. The results of the questionnaire showed that there were no students who thought that it was neither important nor quite important to be motivated to carry out activities at school well. Then 21 students (23.9 percent) felt it was somewhat important for them to carry out activities at school well. In addition, 39 students (44.3 percent) think it is important to do well in school activities. Furthermore, 28 students (31.8 percent) thought it was very important for them to always do their best in every activity at school. The results of the questionnaire above illustrate that most students realize that it is important for them to perform well in every activity at school. The results of the questionnaire are supported by the results of interviews conducted by researchers with two respondents at random. Respondents thought that all learning materials were interesting to learn, but the teacher's performance also influenced their motivation and interest in participating in learning activities in class. From these findings, it can be concluded that the teacher's performance in carrying out learning activities in the classroom also influences student motivation and interest in participating in learning.

The valuing of the school component in social-emotional learning is one factor that influences students' perceptions of the usefulness of school for their future. It should be understood beforehand that education and learning are not only limited to activities at school but many learning activities can be carried out outside of school. The question in this final questionnaire focuses on gathering information from students regarding their perceptions of the usefulness of the school for their future life. The results of the questionnaire showed that there were no students who felt that school was useless or of little use, but there were four students (4.5 percent) who thought that school was rather useful for them. In addition, 18 students (20.5 percent) thought the school was quite useful for them. Moreover, 66 students (75 percent) agree that school is very useful for their future. The results of the questionnaire are also supported by the results of interviews which explain more deeply the reasons why schools are very useful for future students. The interviewee explained that education or learning can be done outside of school, but schools have the advantage of having standards. Standards in the school system become a benchmark in determining student abilities. From this opinion, the conclusion is that there is no reason not to study at school because basically, every school has a goal to shape the character and knowledge of students.

Conclusion

Based on the analysis results, it can be concluded that high school students have varied perceptions of SEL in the high school context, particularly regarding the aspects of engagement, teacher-student relationships, valuing of specific subjects, and valuing of

school. The aspects of engagement and teacher-student relationships fall into the low category, while the aspect of valuing specific subjects falls into the high category, and the aspect of valuing school falls into the moderate category.

In the engagement component, this result is the requirement for approaches and treatments to increase students' involvement in class, such as introducing more engaging and interactive teaching strategies, encouraging active participation, and creating a dynamic learning environment. By addressing these issues, teachers can try to improve the classroom environment and foster learning outcomes that are successful. Moreover, in this conclusion it can be known that the quality of the teacher-student relationship can be improved through developing stronger connections, empathetic behavior, and active involvement in students' emotional well being. By giving these factors the highest priority, teachers may provide a caring and encouraging learning environment that increases students' overall well being. More work needs to be done to give instructors opportunities for professional development that will help them enhance their interpersonal skills and foster good relationships with their students. Furthermore, in valuing specific subjects, this research can help teachers improve their methods of instruction, encourage student involvement, and encourage the use of English outside of the classroom. Last component, valuing of school refers to students' perceptions of the school environment. Furthermore, in this study, this component showed a moderate average, where the highest results were in students' perceptions of the role of the school in the future of students.

References

Ausubel, D. P. (1978). *Educational psychology: A cognitive view* (Second). Holt, Rinehart and Winston. Retrieved from http://archive.org/details/educationalpsych0000ausu

Bai, B., Shen, B., & Wang, J. (2021). Impacts of social and emotional learning (SEL) on English learning achievements in Hong Kong secondary schools. *Language Teaching Research*, *00*(0), 1–25. https://doi.org/10.1177/13621688211021736

Bridgeland, J., Bruce, M., & Hariharan, A. (2013). The Missing Piece: A National Teacher Survey on How Social and Emotional Learning Can Empower Children and Transform Schools. *A Report for CASEL.* Civic Enterprises.

Chang, ML. (2013). Toward a theoretical model to understand teacher emotions and teacher burnout in the context of student misbehavior: Appraisal, regulation and coping. *Motiv Emot, 37*, 799–817 (2013). https://doi.org/10.1007/s11031-012-9335-0

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405-432.

Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa. *FOUNDASIA*, *12*(1).

Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., ... & Shriver, T. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. ASCD.

Fekkes, M., van de Sande, M.C.E., Gravesteijn, J.C., Pannebakker, F.D., Buijs, G.J., Diekstra, R.F.W. and Kocken, P.L. (2016), "Effects of the Dutch Skills for Life program on the health behavior, bullying, and suicidal ideation of secondary school students", Health Education, 116 (1), pp. 2-15. https://doi.org/10.1108/HE-05-2014-0068

Hasini, N. A., & Sahlan, A. B. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis karakter pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri Satu Atap 1, Marobo Kabupaten Muna. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 10 (1).*

Irwanto, J. (2022). Pengaruh psikologis pada korban perundungan. *OSF Preprints. December 25.* https://doi.org/10.31219/osf.io/q5hx6

Jones, S. M., Bouffard, S. M., & Weissbourd, R. (2013). Educators' social and emotional skills vital to learning. *Phi Delta Kappan, 94* (8), 62-65.

Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, *3* (2), 69-74.

Musnandar, A. (2022). Taktik penguatan pendidikan karakter berbasis value clarification technique dalam membentuk kecerdasan sosial siswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 8* (3), 945-956.

Masyithah, M. (2021). Penerapan teknik keterampilan sosial emosional pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi dan Produksi Pangan Siswa Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Bolo tahun Pelajaran 2020/2021. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA, 1*(2), 135–146. https://doi.org/10.53299/jagomipa.v1i2.76

Mangge, K., & Juniarti, Y. (2021). Penilaian Pembelajaran Pendidikan Berbasis Karakter Pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD, 5*(2), 293-297.

Nisfa, N. L., Latiana, L., Pranoto, Y. K. S., & Diana, D. (2022). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Sosial dan Emosi Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6* (6), 5982-5995.

Panayiotou, M., Humphrey, N., & Hennessey, A. (2020). Implementation matters: Using compiler average causal effect estimation to determine the impact of the Promoting Alternative Thinking Strategies (PATHS) curriculum on children's quality of life. *Journal of Educational Psychology, 112*(2), 236–253. https://doi.org/10.1037/edu0000360

Rakhman, A., Prastiani, D. B., & Nur, L. A. (2022). Hubungan verbal bullying dengan interaksi sosial pada remaja. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, *13*(1), 69-73.

Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher–student relationships on students' school engagement and achievement : A meta-analytic approach. *Review of Educational Research, 81*(4), 493–529.

Sexton, S. S. (2020). Meaningful Learning—David P. Ausubel. In *Springer Texts in Education*. *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (pp. 163–176). Switzerland: Springer International Publishing.

Sklad, M., Diekstra, R., Ritter, M. D., Ben, J., & Gravesteijn, C. (2012). Effectiveness of school-based universal social, emotional, and behavioral programs: Do they enhance students' development in the area of skill, behavior, and adjustment? *Psychology in the Schools, 49*(9), 892-909.

Terri J. Sabol & Robert C. Pianta (2012) Recent trends in research on teacher–child relationships. *Attachment & Human Development, 14*(3), 213-231, DOI: 10.1080/14616734.2012.672262

Wijaya, H., & Gani, H. A. (2021). *Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter.* Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Wijaya, H., & Tulak, H. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Media Sosial. *OSF Preprints. April 2.* https://doi.org/10.31219/osf.io/g68fs

Yetti, E. (2021). Moving to The Beats: The Effect of Dance Education on Early Self-Regulation. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 15(2), 395 - 408. https://doi.org/10.21009/JPUD.152.11.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN PADA MAHASISWA PSIKOLOGI DI MASA PANDEMI COVID-19

Budi Sulaeman[1]
[1]*Universitas BINUS (Jl. Kemanggisan Illir III no 45. DKI Jakarta. Indonesia. 11480)*
*A*Email : (bsulaeman@binus.edu)*

Abstrak

Situasi Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia membawa perubahan pada pola pembelajaran dari perkuliahan secara luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Tujuan penelitian bertujuan untuk menganalisis efektivitas perkuliahan daring pada mahasiswa Psikologi di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan riset deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei dalam pengumpulan data secara daring melalui *google form*. Terdapat 174 responden yang merupakan mahasiswa Psikologi terlibat dalam riset ini. Peneliti menggunakan *convenience sampling*. Hasil analisis dari survei ini menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih merasa nyaman dengan model perkuliahan luring dibandingkan daring. Sementara itu, video pembelajaran dan forum diskusi merupakan dua media belajar yang dinilai sangat membantu proses belajar selama kondisi pandemi. Pola pembelajaran dalam jaringan memberi dampak pada kondisi fisik dan psikologis yang dialami mahasiswa, diantaranya kelelahan menggunakan aplikasi Zoom, berkurangnya kualitas tidur, stres karena tugas, dan mahasiswa melakukan prokrastinasi. Guna mengatasi masalah tersebut, saran yang diberikan mahasiswa yakni adanya integrasi tugas pada mahasiswa yang berada di semester yang sama sehingga beban tugas dapat dikelola dengan baik, produksi video pembelajaran dapat ditingkatkan serta akses untuk melihat kembali rekaman proses belajar melalui Zoom dapat secara mudah dilakukan oleh mahasiswa.

Kata kunci: Covid-19, efektifitas, mahasiswa, perkuliahan daring.

THE EFFECTIVENESS OF ONLINE LEARNING FOR PSYCHOLOGY STUDENTS DURING THE COVID-19 PANDEMIC

1st Budi Sulaeman[1*]
[1]*BINUS University (Kemanggisan Illir III Street no 45. DKI Jakarta, Indonesia. 11480)*
**Email : (bsulaeman@binus.edu)*

Abstract

The Covid-19 Pandemic in Indonesia changed learning patterns from offline to online learning. The study aims to analyze the effectiveness of online learning for Psychology students during the Covid-19 Pandemic. This quantitative descriptive research uses a survey method in online data collection through a Google form. One hundred seventy-four respondents were Psychology students involved in this research. Researchers used convenience sampling. This survey's analysis shows that most respondents feel more comfortable with offline learning than online one. Meanwhile, learning videos and discussion forums are two learning media that are very helpful during the pandemic conditions. Online learning patterns impact the physical and psychological conditions experienced by students, including fatigue using the Zoom application, reduced sleep quality, stress due to assignments, and students procrastinating. To overcome these problems, the suggestions given by students are the integration of assignments for students who are in the same semester so that the task load can be managed properly, the production of learning

videos can be increased, and students can quickly access to view back recordings of the learning process through Zoom.

Keywords: *covid-19, effectiveness, online learning, students.*

Pendahuluan

Di awal tahun 2020, virus covid-19 mulai masuk di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Presiden Pak Jokowi pada 2 Maret 2020 yang menyampaikan terdapat dua warga negara Indonesia yakni seorang ibu berusia 64 tahun disertai putrinya berusia 31 tahun telah terpapar aktif virus covid-19 berdomisili di daerah Depok (Retaduari, 2022). Pada artikel berita tersebut dinyatakan juga bahwa 4 hari berikutnya, pada tanggal 6 Maret 2020, diketahui ada penambahan dua pasien terpapar positif covid yang diumumkan oleh juru bicara pemerintah untuk penanganan covid-19 Achmad Yurianto. Sejak pengumuman tersebut, penambahan jumlah orang yang terpapar positif covid bertambah secara eksponensial (Retaduari, 2022).

Kondisi covid-19 telah dinyatakan sebagai pandemi (BBC News Indonesia, 2022). Dalam berita *online* tersebut disampaikan kondisi pandemi di Indonesia masih tergolong serius dan genting. Hal ini diperkuat dengan data yang menunjukan angka kematian mencapai 150 ribu dan menduduki terbesar nomor dua di Asia. Sementara itu, menurut Ferdiansyah selaku Koordinator Tim Advokasi dari organisasi pemantau covid-19 dalam artikel berita *online* menyatakan bahwa angka kematian di Indonesia dalam kurun waktu 4 Februari sampai dengan 5 Maret 2022 terus menunjukan trend yang meningkat hingga enam kali lipat (BBC News Indonesia, 2022).

Guna menghadapi kondisi covid-19 yang telah dinyatakan sebagai pandemi, pemerintah menerapkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau dikenal sebagai PSBB melalui ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 tentang pembatasan sosial berskala besar untuk percepatan penanganan *coronavirus disease* (Covid, 2020). Kebijakan pembatasan sosial ini dinilai berhasil dalam penerapan untuk mereduksi paparan covid-19 (Priyambodo, 2021). Hanya saja, berdampak membuat seluruh aktivitas kerja maupun belajar diwajibkan untuk terlaksana dengan skenario bekerja dari rumah atau *work from home* serta proses belajar dari tatap muka menjadi pembelajaran di dalam jaringan (daring). Proses peralihan aktivitas belajar menjadi jarak jauh yang dilakukan di rumah berdampak pada pembelajar, pengajar, dan orang tua (Tantangan Belajar Dari Rumah Di Masa Pandemi COVID-19, n.d.-b).

Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan oleh Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) dan dilansir oleh Admin (2020) mengenai dampak pandemi covid-19 yakni terdapat masalah fisik maupun psikologis yang dirasakan mahasiswa. Masalah fisik yang terjadi diantaranya kelelahan disertai rasa perih pada area mata, ketegangan pada otot, kualitas tidur terganggu dan rendahnya nafsu makan. Sementara itu, masalah selanjutnya memengaruhi kondisi psikologis pada individu. Masalah psikologis yang sering dikeluhkan oleh mahasiswa yakni selama kuliah dalam jaringan adalah munculnya tekanan karena banyak tugas, membutuhkan waktu dalam menyesuaikan diri, kelebihan beban pada aspek kognitif, dan adanya rasa tidak berdaya.

Survei yang dilaksanakan oleh Tiyas dan Utami (2021) pada sejumlah 89 mahasiswa terdiri atas 73 wanita dan 16 pria. Partisipan pada survei tersebut adalah mahasiswa baik dari universitas negeri maupun swasta yang menjalani aktivitas tatap maya. Pertanyaan yang diajukan adalah "*apa yang anda rasakan saat menjalani proses pembelajaran di masa pandemi*?" Jawaban yang diberikan cukup variatif yakni merasa lelah fisik, termasuk lelah di sekitar mata, dan pusing. Di sisi lain, secara kognitif yang dialami adalah pikiran semakin berat, kurang dapat memahami materi, dan menurunnya daya fokus. Emosi yang dirasakan adalah mudah stres, lelah psikis, mudah marah, bosan, sedih, takut tertinggal pelajaran, *overthinking, insecure*, merasa cemas, dan merasa tidak produktif.

Berdasar catatan data yang disampaikan oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan judul pembelajaran *online* di tengah pandemi covid-19, tantangan yang mendewasakan menjelaskan setidaknya terdapat 4 hal utama terkait tantangan ke depan yakni (1) ketimpangan teknologi antara kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi pengajar dalam adopsi teknologi, (3) keterbatasan sumber daya yang mendukung proses belajar secara *online*, seperti: kuota internet, jaringan internet cenderung tidak stabil dan (4) relasi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajar, diantaranya: guru, orang tua, dan siswa (Web, 2020).

Proses pembelajaran dalam jaringan atau sering disebut sebagai *e-learning* dimaknai sebagai bentuk lain dari proses desain pengajaran, pelatihan maupun tutorial yang dilaksanakan untuk menyesuaikan kebutuhan dari pembelajaran berdasar pada ragam kemampuan dan usia yang implementasinya berbasis pada teknologi (Woollard, 2011). Dalam bukunya, *Psychology for the classroom "e-learning"*, Woollard menjelaskan definisi *e-learning* secara singkat dimaknai sebagai pendekatan yang berbeda dengan *ordinary learning.* Sementara itu, 3 komponen penting dalam *e-learning* yakni (1) penerapan *e-learning* (tutorial, pelatihan dan pengajaran), (2) intensi penerapannya untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman, serta (3) berbasis pada sumber daya teknologi.

Kondisi penerapan *e-learning* atau pembelajaran dalam jaringan tentu terjadi di seluruh perguruan tinggi di Indonesia termasuk mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Bina Nusantara. Seiring meningkatnya angka terpapar covid-19, Pimpinan BINUS diwakili oleh Pak Rektor menyampaikan proses pembelajaran mengalami penyesuaian dari tatap muka menjadi dalam jaringan. Tentu, kondisi pembelajaran yang berubah membutuhkan adaptasi dari setiap *stakeholders* yang terlibat, diantaranya: para mahasiswa, dosen, staf pendukung akademik serta orang tua. Dalam implementasinya, perubahan sistem pembelajaran ini berlangsung dalam kurun waktu 2 tahun sehingga perlu dikaji mengenai efektivitas penerapan pembelajaran dalam jaringan disertai dampak yang dirasakan oleh mahasiswa Psikologi.

Hal menarik yang perlu ditinjau yakni penyesuaian mahasiswa baru khususnya mahasiswa tingkat awal (semester 1) yang merupakan masa peralihan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke Perguruan Tinggi. Mahasiswa tingkat awal ini akibat kondisi pandemi menyebabkan tidak pernah hadir dan mengalami proses pembelajaran di kampus. Pada kondisi ini diyakini terjadi dinamika yang dirasakan mahasiswa baru, mengingat tidak adanya pengalaman secara langsung sebagai mahasiswa belajar di kampus, kurangnya pembekalan atau orientasi yang memadai. Sementara itu, beban tugas dan tanggung jawab tidak jauh berbeda apabila dibandingkan pada kondisi pembelajaran tatap muka. Hal ini merupakan kondisi menarik untuk ditelaah. Sementara itu, mahasiswa semester 3 mempunyai situasi yang berubah yakni pelaksanaan kuliah terlaksana secara luar jaringan menjadi dalam jaringan. Perubahan ini juga perlu mendapat sorotan karena tidak mudah untuk melakukan adaptasi. Namun demikian, situasi ini berbeda pada mahasiswa semester 5 karena sedang melakukan kegiatan magang serta semester akhir yang sedang menyusun tugas akhir.

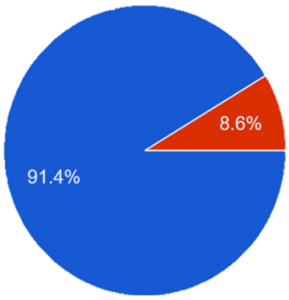
Mengingat pentingnya menindaklanjuti data yang menunjukkan dampak negatif terhadap kondisi fisik maupun psikologis serta paparan mengenai efektivitas pembelajaran dalam jaringan sebagai pendekatan baru yang diterapkan dalam kondisi pandemi covid-19, maka telaah mengenai gambaran efektivitas pembelajaran dalam jaringan pada mahasiswa psikologi pada masa pandemi covid-19 menjadi penting untuk dilakukan sehingga Jurusan maupun Universitas memperoleh data obyektif yang dapat digunakan untuk langkah pengembangan serta pentingnya mendapatkan aspirasi mengenai harapan dan penilaian mahasiswa mengenai proses pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi. Analisis terhadap mahasiswa menjadi penting, hal ini sejalan dengan riset sebelumnya yang disampaikan oleh Prijuwuntato dan Wardhani tahun 2021.

Metode

Penelitian ini merupakan riset kuantitatif deskriptif berbasis survei. Survei dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2020. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 174 partisipan yang merupakan mahasiswa Psikologi BINUS University. Karakteristik sampel dalam survei ini adalah mahasiswa Psikologi BINUS khususnya semester 1 dan semester 3. Pemilihan karakter sampel ini mempertimbangkan para mahasiswa yang masih menjalani perkuliahan di kelas, karena mahasiswa psikologi semester 5 sedang menjalani kegiatan magang dan mahasiswa semester akhir menyusun skripsi. Adapun teknik sampling yang digunakan yakni *convenience sampling*.

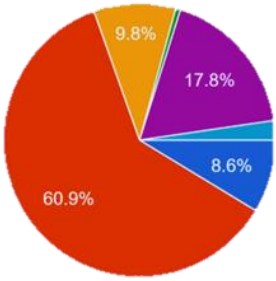
Proses pengumpulan data menggunakan metode survei yang disebar melalui *google form*. Penyusunan aitem dalam survei ini mengadaptasi dari riset sebelumnya yang telah dilakukan oleh Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) mengenai efektivitas kuliah daring di masa pandemic covid-19 tahun 2020 dan telah dilansir dalam website Linikampus (Admin, 2020). Adapun contoh dari aitem yang ditanyakan pada survei ini yakni (1) Mahasiswa lebih menyukai pembelajaran dengan model dalam jaringan (daring) atau tatap muka, (2) Aplikasi pembelajaran daring yang disukai, (3) Kendala fisik maupun psikologis yang dirasakan mahasiswa selama menjadi pembelajaran daring dan (4) Saran pengembangan untuk proses pembelajaran daring. Pengolahan data dalam survei ini menggunakan Microsoft Office dan aplikasi JASP dengan pendekatan statistik deskriptif.

Hasil dan Pembahasan



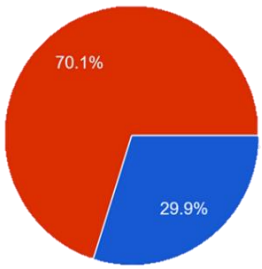
Gambar 1. Preferensi model pembelajaran

Berdasarkan gambar 1 diperoleh data yang menunjukkan bahwa mayoritas responden sebesar 91.4% lebih memilih model pembelajaran secara tatap muka atau luar jaringan. Sementara itu, hanya 8,6% responden yang lebih memilih pembelajaran secara dalam jaringan atau *online learning*. Hal ini didasari pada tingkat pemahaman serta atensi yang dapat dikelola dengan lebih baik dibandingkan proses belajar secara daring. Sementara itu, faktor rendahnya kendala pada perangkat maupun infrastruktur, seperti: gangguan pada koneksi jaringan internet, masalah pada aplikasi Zoom disertai gangguan dari orang terdekat khususnya saat belajar di rumah menjadi argumentasi kuat para responden lebih menyukai aktivitas belajar secara tatap muka dibandingkan dalam jaringan (daring).



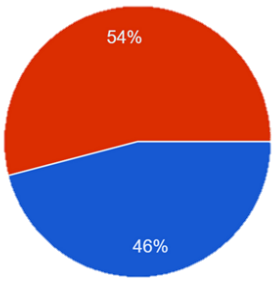
Gambar 2. Aplikasi pembelajaran daring yang disukai

Berdasarkan gambar 2 mengenai aplikasi pembelajaran yang disukai oleh mahasiswa diperoleh data yang menunjukan bahwa mayoritas responden sebesar 60.9% lebih memilih aplikasi pembelajaran melalui Microsoft Teams. 17.8% memilih aplikasi melalui *learning management system* BINUS Maya. Aplikasi berikutnya yang dipilih yakni Zoom dengan persentase 9.8% dan Whatsapp Group sebanyak 8.6%. Sementara itu, 1.9% memilih aplikasi line dan 1% lainnya memilih aplikasi lain yang tidak disebutkan secara spesifik dalam survei ini. Alasan pemilihan Microsoft Teams menjadi aplikasi yang diminati karena fungsi dari fitur-fitur yang tersedia memungkinkan mahasiswa untuk saling berinteraksi, mengumpulkan tugas, melaksanakan diskusi secara virtual serta menyediakan akses yang lebih praktis karena terhubung dengan gawai.



Gambar 3. Kondisi fisik mahasiswa selama pembelajaran daring

Berdasarkan gambar 3 diperoleh data yang menunjukkan 70.1% mengalami keluhan fisik. Sementara itu, 29.9% menyatakan tidak ada kendala khusus mengalami kondisi fisik yang dialami selama pembelajaran daring khususnya kondisi pandemi covid-19. Kondisi fisik yang dikeluhkan oleh para responden yakni (1) Rasa lelah karena menatap Zoom dalam kurun waktu yang lama (*zoom fatigue)*, (2) Para responden merasa pusing disertai badan terasa pegal, (3) Lebih cepat merasa lelah dan (4) Jam tidur yang tidak beraturan karena tuntutan penyelesaian tugas disertai tidak adanya batasan waktu yang terasa jelas antara belajar maupun istirahat.



Gambar 4. Kondisi psikologis mahasiswa selama pembelajaran daring

Berdasarkan gambar 4 diperoleh data yang menunjukan 54% mengalami keluhan aspek psikologis. Sementara itu, 46% menyatakan tidak ada kendala khusus mengalami kondisi psikologis yang dialami selama pembelajaran daring khususnya kondisi pandemic covid-19. Kondisi psikologis yang dirasakan oleh para responden yakni (1) Mudah merasa stress, (2) Meningkatnya rasa cemas, (3) Gejala *overthinking* akibat banyak tuntutan penyelesaian tugas, (4) Menurunnya motivasi dalam menyelesaikan setiap tugas (*demotivasi)* dan (5) Terlihat adanya intensi untuk melakukan prokrastinasi atau perilaku menunda-nunda penyelesaian tugas kuliah.

Tabel 1. Saran perkuliahan daring

Saran perkuliahan daring
Memperbanyak produksi video pembelajaran
Integrasi tugas antar dosen sehingga dapat mengurangi beban tugas

Saran perkuliahan daring
Akses rekaman Zoom yang dapat diputar kembali sehingga membantu pemahaman mahasiswa
Dosen memberi umpan balik secara konsisten untuk setiap pengerjaan tugas

Berbasis data pada tabel 1 terkait saran yang diberikan untuk aktivitas kuliah daring, dapat terlihat bahwa mahasiswa memberi *input* yakni memperbanyak produksi video pembelajaran, integrasi tugas kuliah antar dosen, akses rekaman Zoom yang dapat diputar kembali oleh mahasiswa dan dosen memberi umpan balik secara konsisten untuk setiap pengerjaan tugas kuliah.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas responden lebih memilih pola pembelajaran secara luring dibanding dalam jaringan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cahyawati dan Gunarto (2021), dalam riset tersebut dijelaskan bahwa hanya 15% dari 91 responden yang menyatakan persetujuan terhadap pola belajar secara daring. Temuan ini sejalan dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro (2020) yakni para pengajar sebelum masa pandemi covid-19 belum pernah melaksanakan pengajaran secara daring. Lalu, sebanyak 50% pengajar dalam survei ini menyatakan lebih memilih pola pengajaran secara tatap muka (luar jaringan) dibandingkan dalam jaringan. Pengalaman mengajar para dosen tentu memberi dampak terhadap kualitas pengajar utamanya aspek performa sehingga temuan ini menjadi sangat rasional apabila para mahasiswa merasa lebih menyukai pembelajaran dengan pola tatap muka.

Ditinjau dari aplikasi yang sering digunakan, hasil survei ini menunjukkan bahwa para mahasiswa lebih memilih penggunaan aplikasi Microsoft Teams untuk membantu proses belajar di masa pandemi. Temuan ini sejalan dengan survei yang dikemukakan oleh Tim Peneliti dari Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis tahun 2020. Pada survei tersebut diperoleh hasil yang menyatakan 97.8% lebih memilih penggunaan aplikasi Microsoft Teams dan *Zoom* sebanyak 9.9%. Alasan yang disampaikan mengenai pemilihan dua aplikasi tersebut karena kelengkapan fitur yang tersedia yakni berinteraksi antar mahasiswa melalui fitur *chat*, bertemu secara virtual untuk melaksanakan proses diskusi serta fitur untuk mengunduh dan mengunggah dokumen yang dibutuhkan baik secara individual maupun kelompok.

Temuan mengenai kendala fisik maupun psikologis yang dirasakan oleh para responden mendukung hasil survei efektivitas kuliah daring yang telah dilakukan oleh Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) tahun 2020. Masalah fisik yang dialami mahasiswa yakni kelelahan pada mata, ketegangan pada otot, merasa terganggu untuk nafsu makan dan kurangnya waktu istirahat. Sementara itu, keluhan pada area psikologis yang dirasakan adalah perasaan tertekan karena banyak tugas, sulit menyesuaikan diri serta mengelola diri dalam belajar dan adanya perasaan tidak berdaya (Tiyas dan Utami, 2021). Selain itu, hasil riset yang dilakukan oleh Fauziyyah, Awinda & Besral (2021) menunjukkan bahwa angka stres pada mahasiswa di Indonesia selama perkuliahan jarak jauh rata-rata sebesar 55,1%, sedangkan pada mahasiswa di luar Indonesia sebesar 66,3%. Pada aspek kecemasan mahasiswa di Indonesia selama perkuliahan jarak jauh rata-rata sebesar 40%, sedangkan pada mahasiswa di luar Indonesia sebesar 57,2%. Hal lain yang perlu diperhatikan berdasar penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari dan Hanifah (2020) terkait dengan pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa pandemi covid-19 yakni menurunnya minat belajar siswa karena merasa bosan tidak dapat bertemu secara langsung dengan teman-teman maupun guru.

Upaya yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif solusi dalam mengatasi hambatan pembelajaran dalam jaringan yakni (1) Memberikan kuota atau paket data internet guna membantu proses belajar melalui aplikasi Zoom agar tidak terganggu, (2) Adopsi teknologi melalui *games based learning* melalui aplikasi kahoot dinilai dapat meningkatkan partisipasi aktif pembelajar dan (3) Penyusunan skenario pembelajaran sebagai bagian persiapan harus

tersusun secara jelas sehingga pengajar dapat memastikan sesi pembelajaran dapat terlaksana dengan baik (Diva, 2021).

Berdasar data yang dilansir oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dengan judul pembelajaran *online* di tengah pandemi covid-19 memberikan saran sebagai jawaban atas tantangan dari proses pembelajaran daring yakni (1) Keterampilan pengajar perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi, (2) Penyusunan skenario pembelajaran menjadi penting termasuk integrasi teknologi, jenis aktivitas serta dukungan yang dibutuhkan dan (3) Ketimpangan sumber daya harus menjadi perhatian untuk diatasi segera.

Kesimpulan

Aktivitas pembelajaran dalam jaringan selama pandemi covid-19 dinilai belum terlaksana secara efektif. Hal ini diperkuat dengan aktivitas belajar tatap muka masih menjadi minat utama yang disukai mahasiswa. Sementara itu, proses belajar daring juga berdampak pada terjadinya keluhan pada kondisi fisik maupun psikologis. Dukungan dalam bentuk kuota data, penggunaan adopsi teknologi berbasis *games based learning* dan penyusunan skenario pembelajaran yang dipersiapkan dengan baik merupakan ragam solusi yang dapat diupayakan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam jaringan.

Daftar Pustaka

Admin. (2020, 6 Mei). Kuliah Daring dan Kesehatan Mental. *LINIKAMPUS*. https://linikampus.com/2020/05/06/kuliah-daring-dan-kesehatan-mental-2/

BBC News Indonesia. (2022, Maret 8). Kematian akibat Covid-19 di Indonesia tertinggi kedua di Asia, pandemi disebut epidemiolog "masih serius dan genting." *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60664347

Cahyawati, D., & Gunarto, M. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *7*(2), 150–161. https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296

Covid, W. R. P. (2020, April 2). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB - Regulasi | Covid19.go.id*. covid19.go.id. https://covid19.go.id/p/regulasi/pp-no-21-tahun-2020-tentang-psbb-dalam-rangka-penanganan-covid-19

Diva, A. S. (2021, Mei 10). *Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. Diva | Current Research in Education: Conference Series Journal. https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32681

Fauziyyah. R, Awinda. R. C & Besral. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap tingkat stres dan kecemasan mahasiswa selama pandemic covid-19. *Jurnal Bikfokes, 1*(2), 113-123. http://dx.doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4656

Mutmainah, S. (2020, Agustus 17). *Hasil survey pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 bagi dosen di lingkungan FEB UNDIP semester genap.* Semarang: Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis

Prijpwuntato, S. W. & Wardhani, A. M. N. (2021). Analisis kesan, tantangan, hambatan dan harapan pembelajaran daring di era pandemic covid-19. *Jurnal inovasi Pendidikan ekonomi, 11*(2), 33-44. https://doi.org/10.24036/011121780

Priyambodo, U. (2021, February 20). Riset Ungkap Dampak PSBB dan PSDD terhadap Kasus COVID-19 di Indonesia - Halaman 2 - National Geographic. *National Geographic*. https://nationalgeographic.grid.id/read/132565889/riset-ungkap-dampak-psbb-dan-psdd-terhadap-kasus-covid-19-di-indonesia?page=2

Retaduari, E. A. (2022, March 2). 2 Maret 2020, Saat Indonesia Pertama Kali Dilanda Covid-19. *KOMPAS.com*. https://nasional.kompas.com/read/2022/03/02/10573841/2-maret-2020-saat-indonesia-pertama-kali-dilanda-covid-19

Tantangan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi COVID-19. (n.d.). UNICEF Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/id/pendidikan-dan-remaja/coronavirus/cerita/belajar-dari-rumah-selama-pandemi-covid-19

Tiyas, R. R., & Utami, M. S. (2021). Online Learning Saat Pandemi Covid-19: Stres Akademik terhadap Subjective Well-being dengan Adaptive Coping sebagai Mediator. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, *7*(2), 225. https://doi.org/10.22146/gamajop.64599

Web, P. (2020, April 11). *Pengelola Web*. https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/

Woollard, J. (2011). Psychology for the Classroom: E-Learning. In Routledge eBooks. https://doi.org/10.4324/9780203819166

Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif*, *2*(3), 232–243. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142

GAMBARAN RESILIENSI PADA REMAJA KORBAN PERUNDUNGAN

Stefani Virlia[1], Jatie K. Pudjibudojo[2], Soerjantini Rahaju[3]
[1,2,3]Program Studi Doktor Psikologi, Universitas Surabaya, Jl. Raya Kalirungkut, Kali Rungkut, Kecamatan Rungkut, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60293
**Email: stefani.virlia@gmail.com*

Abstrak

Perundungan di sekolah berkembang semakin pesat dan menjadi masalah yang signifikan karena perundungan mayoritas dilakukan oleh remaja. Perundungan termasuk perilaku agresivitas yang dilakukan secara berulang dalam bentuk fisik, verbal, sosial yang di dalamnya ada perbedaan kekuatan atau status. Setiap perundungan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis korbannya. Dampak tersebut dapat diatasi ketika korban memiliki resiliensi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 76 siswa di Surabaya dengan karakteristik berusia 14-17 tahun dan pernah menjadi korban atau masih mengalami perundungan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Skala resiliensi menggunakan CD-RISC. Berdasarkan hasil riset yang diperoleh, mayoritas responden memiliki resiliensi tinggi (47.37%) sampai sangat tinggi (23.68%) dan sisanya memiliki resiliensi rendah (2.63%) dan sedang (26.32%). Selain itu, tidak ditemukan adanya perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan ($X^2 = 1.954$; $p > 0.05$) namun ditemukan adanya perbedaan resiliensi pada korban yang mengalami jenis perundungan berbeda korban ($X^2 = 13.046$; $p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi yang tinggi sebagai faktor proteksi yang membantu korban mempertahankan dirinya tetap berfungsi dengan baik serta mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk mengurangi dampak negatif yang muncul dari pengalaman perundungan.

Kata kunci: Perundungan, remaja, resiliensi.

DESCRIPTION OF RESILIENCE IN ADOLESCENT VICTIMS OF BULLYING

1st Stefani Virlia[1]*, 2nd Jatie K. Pudjibudojo[2], 3rd Soerjantini Rahaju[3]
[1,2,3]Psychology Doctoral Study Program, Surabaya University, Jl. Raya Kalirungkut, Kali Rungkut, Kecamatan Rungkut, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia 60293
**Email: stefani.virlia@gmail.com*

Abstract

Bullying in schools is growing rapidly and becoming a significant problem because the majority of perpetrators are adolescents. Bullying includes aggressive behaviour that is carried out repeatedly in the form of physical, verbal, social in which there is a difference in power or status. Every bullying has a significant impact on the psychological condition of the victim. This impact can be overcome when the victim has resilience. The research uses quantitative method with descriptive research type. Respondents in this study amounted to 76 students in Surabaya, 14-16 years, and has been victims or were still experiencing bullying. The sampling technique is purposive sampling. The resilience scale used CD-RISC. Based on the research results obtained, the majority of respondents have high (47.37%) to very high (23.68%) resilience and the others have low (2.63%) and moderate (26.32%) resilience. In addition, there were no differences in resilience between men and women ($X^2 = 1.954$; $p > 0.05$), but there were differences in resilience among victims who experienced different types of bullying ($X^2 = 13.046$; $p < 0.05$). This research result shows that high resilience is a protective factor that helps victims maintain themselves to function properly

and optimize their resources to reduce the negative impacts that arise from experiences of bullying.

Keywords: *Bullying, adolescents, resiliency.*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap yang ditandai dengan perkembangan yang terjadi secara cepat dan signifikan pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosional. Pada aspek fisik, remaja mengalami perubahan hormon dan kematangan seksual yang dikenal dengan pubertas. Perkembangan di aspek kognitif ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir abstrak dan kemampuan menganalisis yang berdampak terhadap cara remaja mengambil keputusan (Santrock, 2018). Dalam pengambilan keputusan ini, remaja seringkali mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosinya sehingga seringkali lebih banyak terlibat dalam perilaku yang berisiko, perilaku yang gegabah, dan mencari perhatian (Dahl, 2004). Salah satu perilaku berisiko yang sering dilakukan oleh remaja adalah perundungan.

Perundungan di sekolah berkembang semakin pesat dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan karena perundungan menjadi salah satu bentuk viktimisasi yang paling banyak dilakukan oleh remaja (Nansel, *et al*., 2001; Bradshaw, *et al*., 2015). Viktimisasi melibatkan interaksi antara korban dan pelaku dimana proses interaksi tersebut menimbulkan penderitaan fisik, psikologis, dan sosial bagi korban (Putri, 2019). Perundungan perlu menjadi perhatian bagi beberapa pihak yang berkepentingan, seperti orang tua, sekolah, dan pemerintah karena jumlah pelaku dan korban yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dari *Programme for International Students Assessment* (PISA) di tahun 2018 yang menunjukkan bahwa 41,1 % siswa mengaku pernah mengalami perundungan dan Indonesia menempati posisi kelima tertinggi sebagai negara yang siswanya paling banyak mengalami perundungan dibandingkan 78 negara lainnya (Femina, 2020). Tren perundungan ini juga dipaparkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang mencatat dalam kurun waktu 9 tahun sejak tahun 2011 sampai tahun 2019, tercatat ada 37.381 kasus kekerasan terhadap anak, yang mana diantaranya sebesar 2.473 adalah kasus perundungan (KPAI, 2020). Data perundungan yang diperoleh dari Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa timur mencatat di Surabaya hingga November 2022 terdapat 96 kasus kekerasan terhadap anak. Dari angka kasus tersebut, 37 persen diantaranya merupakan kasus perundungan di sekolah. Jumlah perundungan yang besar tersebut bertentangan dengan predikat Kota Layak Anak yang didapatkan oleh kota Surabaya (Manna, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kasus perundungan pada remaja di kota Surabaya masih banyak terjadi sehingga perlu mendapatkan perhatian dan ditelaah lebih lanjut.

Perundungan dapat didefinisikan sebagai tindakan negatif baik fisik maupun verbal yang memiliki intensi memusuhi dan dilakukan secara berulang dengan melibatkan adanya perbedaan kekuasaan atau kekuatan antara pelaku dengan korban (Pepler, *et al*., 2006). Perundungan termasuk perilaku agresivitas yang dilakukan secara berulang dalam bentuk fisik, verbal, relasi, dan virtual yang di dalamnya ada perbedaan kekuatan atau status (Bradshaw, *et al*., 2015). Perundungan dalam bentuk fisik dapat berupa perilaku memukul, mendorong, dan perilaku menyakiti fisik lainnya. Perundungan dalam bentuk verbal berupa penghinaan terhadap panggilan atau nama seseorang atau berupa ucapan kata-kata kasar yang bermaksud merendahkan korbannya. Perundungan dalam relasi berbentuk isu/rumor, gosip, dan pengasingan sosial yang berdampak terhadap relasi interpersonal dan status sosial korban. Perundungan dalam bentuk virtual biasanya berisi ancaman, pelecehan, kekerasan melalui media telepon, chat, media sosial, dan media elektronik lainnya (Bradshaw, *et al*., 2015).

Setiap perundungan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis korbannya. Dampak tersebut antara lain menyebabkan kurangnya motivasi dan harga diri, kurangnya kepercayaan diri, gangguan depresi, hingga bunuh diri yang berujung kematian

(Jelita, *et al*., 2021). Perundungan juga terbukti memiliki dampak negatif terhadap aspek fisik, emosional, dan perilaku yang pada akhirnya berdampak ke kesejahteraan hidup korban (Shemesh & Heiman, 2021). Mereka yang mengalami perundungan akan memiliki pandangan yang negatif tentang diri mereka, merasa gagal, malu, tidak berdaya, lemah, dan tidak menarik (Shemesh & Heiman, 2021).

Dampak-dampak akibat perundungan membuat korban semakin terpuruk sehingga resiliensi menjadi penting untuk dimiliki oleh korban karena resiliensi membuat korban dapat pulih kembali dan mampu beradaptasi secara positif terhadap pengalaman traumatis nya (Rasmussesn, *et al*., 2018; Shemesh & Heiman, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan resiliensi yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam perilaku agresif apapun atau tidak menjadi korban perundungan (Donnon, 2010). Hal serupa juga ditemukan beberapa penelitian terkait bahwa korban perundungan memiliki resiliensi yang tinggi sehingga bisa bangkit dari keterpurukannya (Puspita, *et al*., 2018; Tatyagita & Handayani, 2014). Namun, ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian Yuliani, *et al*., (2018) bahwa remaja yang menjadi korban perundungan memiliki resiliensi yang rendah. Perbedaan hasil tersebut mendorong peneliti untuk menelaah lebih jauh mengenai gambaran resiliensi pada remaja yang menjadi korban perundungan. Hal ini disebabkan karena resiliensi merupakan faktor protektif yang membantu individu untuk bangkit dari pengalaman perundungannya.

Berdasarkan riset terdahulu mengenai resiliensi, definisi resiliensi dapat dilihat dari tiga perspektif (Greeff & Van den Berg, 2013). Perspektif pertama menekankan tentang kualitas dari resiliensi itu sendiri dimana resiliensi sebagai faktor protektif yang memampukan individu untuk merespon secara positif terhadap kondisi yang sulit. Perspektif kedua menekankan resiliensi dalam konteks koping terhadap stresor, tekanan, dan perubahan. Perspektif ketiga menekankan pada dorongan atau motivasi yang bersumber dari dalam individu atau komunitas untuk mencapai aktualisasi diri. Penelitian ini mencoba melihat resiliensi dari perspektif pertama, artinya korban perundungan tetap dapat berfungsi secara positif meskipun pernah atau sedang mengalami situasi yang sulit.

Resiliensi dipandang sebagai kualitas pribadi yang memampukan individu untuk berkembang meski dalam kesulitan serta menjadi strategi yang efektif dan adaptif untuk menghadapi kehilangan, penderitaan, dan kesulitan (Connor dan Davidson, 2003; Singh dan Yu, 2010). Resiliensi adalah seberapa tinggi kualitas personal yang memampukan seseorang untuk bertahan menghadapi setiap kesulitan yang dialaminya, dengan melibatkan lima aspek, antara lain kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan; percaya pada diri sendiri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan ketahanan terhadap stres; penerimaan positif terhadap perubahan dan memiliki relasi yang aman dengan orang lain; kontrol; serta spiritualitas (Connor & Davidson, 2003). Aspek kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan berkaitan dengan komitmen seseorang terhadap tujuan hidupnya sehingga ketika menemui kesulitan, individu tidak akan mundur dari tujuannya. Aspek kedua yaitu kepercayaan pada diri sendiri, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan ketahanan terhadap stres berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan ketika berada dalam situasi penuh tekanan. Aspek ketiga adalah penerimaan positif terhadap perubahan dan memiliki relasi yang aman dengan orang lain yang membahas mengenai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri di lingkungannya serta bagaimana individu dapat menjalin relasi yang positif dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Aspek kontrol menekankan pada kemampuan seseorang untuk mencapai tujuannya dengan mengakses bantuan atau dukungan dari orang lain (dukungan sosial). Aspek spiritualitas mengukur kepercayaan seseorang terhadap Tuhan atau kekuatan eksternal yang menjadi salah satu penguat seseorang dapat bangkit dari keterpurukannya.

Resiliensi dapat mempertahankan fungsi dari remaja yang menjadi korban perundungan untuk tetap berfungsi baik serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mengurangi dampak negatif yang dapat muncul dari pengalaman traumatis serta dapat meningkatkan

efikasi diri, harga diri, dan menanamkan keyakinan akan kesempatan baru (Ganotz, Schwab, dan Lehofer, 2021). Resiliensi merupakan proses yang dinamis dan kontekstual, artinya menjadi fenomena yang bergerak dan mudah berubah. Seseorang bisa menunjukkan kekuatan personal yang besar, keberanian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada satu area kehidupan namun harus berjuang dan memiliki banyak kesulitan ketika menghadapi area kehidupan yang lain (Aburn, Gott, dan Hoare, 2016). Pernyataan ini didukung dengan penelitian mengenai program *anti bullying* yang diterapkan di sekolah dasar Inggris dirasa masih kurang efektif karena program ini dijalankan tanpa mempertimbangkan kondisi resiliensi dari para siswa sehingga agar dapat mengurangi risiko efek negatif jangka panjang dari perundungan maka perlu juga intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada korban perundungan terlebih dahulu sebelum program *anti bullying* dilaksanakan (Garner & Boulton, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai tingkat resiliensi pada remaja yang menjadi korban perundungan karena resiliensi menjadi kunci.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang diteliti (Ramdhan, 2021). Variabel dalam penelitian ini adalah resiliensi. Resiliensi adalah seberapa tinggi kualitas personal yang memampukan seseorang untuk bertahan menghadapi setiap kesulitan yang dialaminya, dengan melibatkan lima aspek, yaitu kompetensi pribadi, standar tinggi dan keuletan; percaya pada diri sendiri, toleransi terhadap hal negatif, dan ketahanan; penerimaan positif terhadap perubahan dan relasi yang aman dengan orang lain; kontrol; serta pengaruh spiritual (Connor & Davidson, 2003).

Populasi penelitian ini adalah remaja yang pernah atau masih mengalami perundungan di Surabaya. Adapun karakteristik sampel penelitian ini adalah remaja yang berdomisi di Surabaya, berusia 14-16 tahun, dan pernah atau masih mengalami perundungan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Etikan, Musa, Alkassim, 2015). Untuk mengetahui jumlah sampel, dapat menggunakan rumus Green yaitu 50+8m, dimana m adalah jumlah variabel yang digunakan di dalam penelitian sehingga didapatkan jumlah minimal sampel pada penelitian ini adalah 50+8(1) = 59 yang dibulatkan menjadi minimal 60 responden (Green, 1991).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan alat ukur resiliensi CD-RISC yang berisi 25 pernyataan dengan lima pilihan respon jawaban, yaitu (mulai dari 0 (sangat tidak sesuai), 1 (agak sesuai), 2 (kadang-kadang sesuai), 3 (jarang sesuai), 4 (sangat sesuai). (Connor & Davidson, 2003). Berdasarkan uji reliabilitas dan validitas yang sudah dilakukan diperoleh nilai *cronbach* α= 0.911 dan rentang validitas 0.294-0.693. Terdapat 1 butir yang gugur karena memiliki CITC di bawah 0.3sehingga total butir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 butir. Analisis data penelitian yang digunakan adalah menggunakan statistik deskriptif untuk memetakan kategori atau tingkat resiliensi pada remaja yang mengalami perundungan.

Hasil dan Pembahasan

Data Demografis

Pada tabel 1 menunjukkan data demografis dari responden penelitian yang mencakup jenis kelamin dan jenis perundungan yang dialami.

Tabel 1. Data Demografis Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Perundungan

Jenis Perundungan	Perempuan		Laki-Laki		Total	
	E	%	E	%	E	%
Fisik	4	9.09	8	25	12	15.79

Verbal	18	40.91	17	53.13	35	46.05
Sosial	22	50	7	21.87	29	38.16
Total	44	57.89	32	42.11	76	100

Total Responden : 76

Berdasarkan data demografis di atas, responden yang menjadi korban perundungan mengalami jenis perundungan yang berbeda, yaitu perundungan fisik, verbal, dan sosial. Perundungan fisik berupa pukulan, tendangan, dan hal-hal lainnya yang memberikan luka, sakit, nyeri pada bagian fisik korban bahkan juga sampai menyebabkan kerusakan atau kecacatan bagian anggota tubuh. Perundungan verbal berupa kata-kata makian atau cemooh kepada korban sedangkan perundungan sosial berupa pengabaian/pengasingan, rumor, dan fitnah (Budirahayu, 2022). Mayoritas responden perempuan mengalami perundungan jenis sosial sedangkan pada responden laki-laki, mayoritas mengalami perundungan dalam bentuk verbal.

Hasil Deskriptif Resiliensi

Pada tabel 2 menunjukkan hasil deskriptif berupa mean dan standar deviasi dari resiliensi.

Tabel 2. Hasil Deskriptif Resiliensi

Variabel Penelitian	Mean	Standar Deviasi
Resiliensi	89.697	13.342

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi responden memiliki mean 89.697 dengan standar deviasi 13.342. Nilai mean menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat resiliensi yang dimiliki oleh responden cenderung tinggi. Standar deviasi digunakan untuk melihat persebaran data dan seberapa dekat data tersebut dengan nilai rata-rata. Pada penelitian ini, nilai standar deviasi lebih kecil daripada mean, yang artinya data responden kurang bervariasi dan semakin dekat dengan rata-rata. Artinya, responden dalam penelitian ini cenderung memiliki tingkat resiliensi yang serupa yaitu cenderung tinggi.

Kategorisasi Resiliensi

Pada tabel 3 menunjukkan hasil deskriptif berupa mean dan standar deviasi dari resiliensi.

Tabel 3. Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal Resiliensi

Skor Minimal	Skor Maksimal	Jumlah item	Xmin	Xmax	Mean Ideal	Standar Deviasi Ideal
1	5	24	24	120	72	16

Tabel 4. Norma Kategorisasi Resiliensi

Kategori	Rumus	Skor
Sangat Rendah	X < M – (1,8 SD)	X < 43
Rendah	X < M – (1,8 SD) X < M – (0,6 SD)	43 < X < 62
Sedang	M – (0,6 SD) < X < M + (0,6 SD)	63 < X < 82
Tinggi	M + (0,6 SD) < X < M + (1,8 SD)	83 < X< 101
Sangat Tinggi	X M + (1,8 SD)	X > 101

Tabel 5. Kategorisasi Resiliensi

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	0	0
Rendah	2	2.63

Sedang	20	26.32
Tinggi	36	47.37
Sangat Tinggi	18	23.68
Total	76	100

Responden yang memiliki resiliensi tinggi dikarakteristikkan dengan individu yang memiliki komitmen untuk mencapai tujuan hidupnya meski sudah mengalami pengalaman perundungan yang traumatis; percaya dengan diri sendiri dan mampu mengambil keputusan; dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki relasi yang positif dengan lingkungan sosialnya; memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya baik internal maupun eksternal untuk bangkit dari keterpurukannya; serta memiliki kepercayaan pada Tuhan bahwa dirinya mampu melalui pengalaman traumatis nya (Connor & Davidson, 2003). Sebaliknya, responden yang memiliki resiliensi rendah dikarakteristikan dengan individu yang tidak tahu dengan tujuan hidupnya karena terpaku dengan pengalaman traumatis nya; tidak percaya diri dan sulit mengambil keputusan; tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya; merasa tidak memiliki daya atau sumber untuk bangkit dari keterpurukannya; serta tidak memiliki kepercayaan spiritual. Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi tinggi (47.37%) dan sangat tinggi (23.68%).

Kategorisasi Resiliensi Ditinjau dari Jenis Kelamin

Tabel 6. Kategorisasi Resiliensi Ditinjau dari Jenis Kelamin

Kategori		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
Rendah	Count	1.000	1.000	2.000
	% within row	50.000 %	50.000 %	100.000 %
Sangat Tinggi	Count	10.000	8.000	18.000
	% within row	55.556 %	44.444 %	100.000 %
Sedang	Count	7.000	13.000	20.000
	% within row	35.000 %	65.000 %	100.000 %
Tinggi	Count	14.000	22.000	36.000
	% within row	38.889 %	61.111 %	100.000 %
Total	Count	32.000	44.000	76.000
	% within row	42.105 %	57.895 %	100.000 %

	Value	df	p
X^2	1.954	3	0.582
N	76		

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi responden baik laki-laki maupun perempuan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dan ditemukan tidak ada perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan ($X^2 = 1.954$; $p > 0.05$).

Kategorisasi Resiliensi Ditinjau dari Jenis Perundungan

Tabel 7. Kategorisasi Resiliensi Ditinjau dari Jenis Perundungan

Kategori		Jenis Perundungan			Total
		Fisik	Sosial	Verbal	
Rendah	Count	1.000	0.000	1.000	2.000

Kategori		Jenis Perundungan			Total
		Fisik	Sosial	Verbal	
Sangat Tinggi	% within row	50.000 %	0.000 %	50.000 %	100.000 %
	Count	6.000	5.000	7.000	18.000
	% within row	33.333 %	27.778 %	38.889 %	100.000 %
Sedang	Count	2.000	5.000	13.000	20.000
	% within row	10.000 %	25.000 %	65.000 %	100.000 %
Tinggi	Count	3.000	19.000	14.000	36.000
	% within row	8.333 %	52.778 %	38.889 %	100.000 %
Total	Count	12.000	29.000	35.000	76.000
	% within row	15.789 %	38.158 %	46.053 %	100.000 %

	Value	df	P
X^2	13.046	6	0.042
N	76		

Berdasarkan tabel di atas dapat ditemukan adanya perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis perundungan yang didapat oleh remaja yang menjadi korban ($X^2 = 13.046$; $p < 0.05$). Pada data ditemukan bahwa mayoritas responden yang memiliki resiliensi rendah ketika mendapatkan perundungan dalam bentuk fisik sedangkan mayoritas responden yang memiliki resiliensi sedang ditemukan pada mereka yang mengalami perundungan dalam bentuk verbal sedangkan mereka yang memiliki resiliensi tinggi ketika mendapatkan perundungan dalam bentuk sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) karena sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa resiliensi tidak hanya terkait dengan kualitas pribadi atau faktor personal melainkan juga faktor lingkungan (Moore & Woodcock, 2017) sehingga tinggi rendahnya resiliensi seseorang tidak hanya didasarkan pada aspek biologis atau peran gendernya saja melainkan juga lingkungan tempat remaja berada. Resiliensi bukanlah semata-mata hanya dipandang sebagai sifat kepribadian melainkan kapasitas yang berkembang dari waktu ke waktu, dimana hubungan positif dengan keluarga dan teman sebaya adalah hal penting untuk memperkuat resiliensi bagi korban perundungan sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara emosional maupun perilaku (Sapouna & Wolke, 2013). Oleh karena itu faktor lingkungan adalah faktor yang penting dalam mempengaruhi tingkat resiliensi seseorang sehingga resiliensi juga dipandang sebagai serangkaian perilaku dari individu sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Interaksi tersebut memberikan peluang bagi individu untuk mencapai pertumbuhan pribadi. Resiliensi pada remaja berkembang dalam konteks lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas sehingga konsep resiliensi juga mengacu pada teori ekologi Brofenbrenner yang menjelaskan sistem yang mengelilingi individu dimulai dari sistem mikro, meso, dan makro (Ungar, 2012).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Papatraianou, dkk., (2014), terdapat faktor protektif dalam resiliensi individu, yang bersumber dari faktor individual, faktor kontekstual di rumah (seperti interaksi dengan orang tua dan saudara kandung), faktor

kontekstual di sekolah (seperti hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan guru), faktor kontekstual publik (seperti kebijakan pemerintah), serta faktor kontekstual teknologi. Penelitian Wu, et al., (2013) menemukan bahwa dari sejumlah faktor-faktor tersebut, fungsi keluarga dan hubungan orang tua-anak yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan resiliensi yang lebih baik pada masa remaja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi hubungan remaja dengan orang tua menjadi faktor yang dominan dalam menentukan tingkat resiliensi sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis perundungan yang diperoleh oleh remaja yang menjadi korban. Setiap perundungan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis korbannya. Dampak tersebut antara lain menyebabkan kurangnya motivasi dan harga diri, kurangnya kepercayaan diri, gangguan depresi, hingga bunuh diri yang berujung kematian (Jelita, dkk., 2021; Ivarson, *et al*., 2005). Perundungan juga terbukti memiliki dampak negatif terhadap aspek fisik, emosional, dan perilaku yang pada akhirnya berdampak ke kesejahteraan hidup korban (Shemesh & Heiman, 2021).

Hasil penelitian dari Jelita, *et al*., (2021) menunjukkan bahwa jenis perundungan fisik dan verbal memberikan dampak yang lebih besar untuk menurunkan resiliensi individu. Hal ini disebabkan karena kekerasan fisik memberikan rasa sakit pada bagian tubuh atau fisik korban dan bahkan dapat berakibat fatal yang menyebabkan kecacatan pada diri korban sehingga muncul perasaan traumatis yang dialami oleh korban. Begitu pula dengan kekerasan verbal dalam bentuk cemooh yang menyerang harga diri korban dan menghilangkan kepercayaan diri korban sehingga muncul perasaan bersalah dan depresi. Hasil penelitian Rivers & Smith (1994) menunjukkan anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perundungan fisik karena mereka sering didorong oleh orang tua untuk menampilkan perilaku lebih maskulin secara fisik.

Hasil penelitian Borualogo, *et al*. (2020) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang menolak kehadiran anaknya, ketiadaan peran ayah di rumah karena bekerja di luar kota/luar negeri, meningkatkan peluang anak mengalami perundungan verbal di sekolah dibandingkan ayah yang tidak bekerja di luar kota/luar negeri. Ayah yang menolak kehadiran anak memberikan kontribusi sebesar 1.177 kali bagi peluang anak mengalami perundungan fisik di sekolah. Ibu yang menolak kehadiran anak memberikan kontribusi sebesar 1.079 kali bagi peluang anak mengalami perundungan psikologis dan anak di sekolah. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut terbukti bahwa pola asuh orang tua menjadi salah satu prediktor terhadap terjadinya perundungan fisik, verbal, dan psikologis pada anak.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban perundungan memiliki resiliensi yang tergolong tinggi sebagai faktor protektif yang membantu remaja untuk tetap berfungsi positif meski mengalami pengalaman perundungan yang traumatis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan namun ada perbedaan resiliensi ditinjau dari jenis perundungan. Resiliensi ditemukan lebih rendah pada remaja yang mengalami perundungan fisik sedangkan mereka yang mengalami perundungan sosial lebih mampu untuk resilien. Hasil penelitian ini selain diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian terkait selanjutnya, juga diharapkan memberikan manfaat bagi orang tua maupun pihak sekolah untuk memperhatikan aspek resiliensi sebagai hal penting dalam memberikan intervensi penanganan bagi para korban perundungan.

Daftar Pustaka

Aburn, G., Golt, M., & Hoare, K. (2016). What is resilience? an integrative review of the empirical literature. *Journal of Advanced Nursing*, 72(5), 980-1000. Doi: 10.1111/jan.12888.

Borualogo, I.S., Wahyudi, H., Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 26-42. Doi: 10.22219/jipt.v8i1.9841

Bradshaw, C.P.,Waasdorp, T.E., Johnson, S.L. (2015). Overlapping verbal, relational, physical, and electronic forms of bullying in adolescence: influence of school context. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 44(3), 494-508.

Budirahayu, T. (2022). *Kekerasan di sekolah dalam tinjauan sosiologi pendidikan*. Surabaya: Airlangga University Press.

Connor, K.M., dan Davidson, J.R.T. (2003). Development of a new resilience scale: the Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18, 76-82.

Dahl, R.E. (2004). Adolescent brain development: a period of vulnerabilities and opportunities. *New York Academy of Science*, 1-12.

Donnon, T. (2010). Understanding how resiliency development influences adolescent bullyingand victimization. *Canadian Journal of School Psychology*, 25(1), 101–113.

Etikan, I., Musa, S.A., Alkassim, S. (2015). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4. Doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11.

Femina. *"Indonesia masuk 5 besar negara paling banyak murid mengalami perundungan*". (12 Desember 2020). Diunduh 1 Maret 2022 dari https://www.femina.co.id/trending-topic/indonesia-masuk-5-besar- negara-paling-banyak-murid-mengalami-perundungan.

Ganotz, T., Schwab S., Lehofer, M. (2021). Bullying among primary school-aged students: which factors could strengthen their tendency towards resilience?. *International Journal of Inclusive Education*, 25, 1-15. DOI: 10.1080/13603116.2021.1879949.

Garner, I.W., & Boulton, M.J. (2016). Adolescent's unambiguous knowledge of overcoming bullying and developing resilience. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, 9,2, 199-207.

Greeff, A.P., dan Van den Berg, E. (2013). Resilience in families in which a child is bullied. *British Journal of Guidance & Counselling*, 41(5), 504-517. http://dx.doi.org/10.1080/03069885.2012.757692.

Green, S.B. (1991). How many subjects does it take to do a regression analysis. *Multivariate Behavioral Research*, 26(3), 499-510.

Jelita, N.S.D., Purnamasari, I., dan Basyar, M.A.K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Refleksi Edukatika*, 11(2), 232-240.

KPAI. *"Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI"*. (10 Februari 2020). Diunduh 1 Maret 2022 dari https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020- begini-kata-komisioner-kpai.

Manna, A. *"563 Kasus kekerasan anak di Jatim, 37 persen bullying di sekolah"*. (1 Desember 2022). Diunduh 22 Mei 2023 dari https://memorandum.co.id/563-kasus-kekerasan-anak-di-jatim-37-persen-bullying-di-sekolah/

Moore, B., & Woodcock, S. (2017). Resilience, bullying, and mental health: factors associated with improved outcomes. *Psychology in the Schools*, 00(0), 1-14.

Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). Bullying behaviors among US youth: prevalence and associations with psychosocial adjustment. *Journal of the American Medical Association*, 285, 2094–2100.

Pepler, D.J., Craig, W.M., Connolly, J.A., Yuile, A., McMaster, L., Jiang, D. (2006). A developmental perspective on bullying. *Aggresive Behavior*, 32, 376-384.

Puspita, N., Kristian, Y. ., & Onggono, J. . (2018). Resiliensi pada remaja perkotaan yang menjadi korban bullying. *Jurnal Perkotaan*, 10(1), 44–63. https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i1.307.

Putri, N.P. (2019). Viktimisasi perempuan human trafficking. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 3(2), 205—224.

Ramdhan. M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Rasmussen, P.D., Storebo, J.O., Voss, T.L.L.G., Boiesen, A.B., Simonsen, E., Bilenberg, N. (2018). Attachment as a core feature of resilience: a systematic review and meta-analysis. *Psychological Reports*, 0(0), 1-38. DOI: 10.1177/0033294118785577.

Rivers, I., dan Smith, P.K. (1994). Types of bullying behaviour and their correlates. *Aggresive Behavior*, 20(5), 359-368.

Santrock, J.W. (2018). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education.

Sapouna, M., dan Wolker, D. (2013). Resilience to bullying victimization: the role of individual, family, and peer characteristics. *Child Abuse & Neglect*, 37, 997-1006. http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.05.009

Shemesh, D.O., dan Heiman, T. (2021). Resilience and self-concept as mediating factors in the relationship between bullying. *International Journal of Adolescence and Youth*, *26*(1), 158-171.

Singh, K. dan Yu, X. (2010). Psychometric evaluation of the Connor –Davidson resilience scale (CD-RISC) in a sample of Indian students. *J Psychology*, 1(1), 23-30.

Tatyagita, R. R. ., & Handayani, M. . (2014). Resiliensi pada remaja korban Bullying. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(1), 15–22.

Yuliani, S., Widiantil, E., & Sari, S. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(1), 77–86. https://doi.org/10.31311/.v6i1.3756.

GURU BK DI TENGAH LITERASI GELOMBANG KETIGA

R. Budi Sarwono[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma, Jl Gejayan, Mrican Tromolpos 29, 55002, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281*
**Email: budisarwono@usd.ac.id*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan *insight* kepada para praktisi Bimbingan dan Konseling tentang hadirnya mazhab literasi gelombang ketiga yang disebut literasi digital. Literasi digital hadir dalam peradaban ini menyusul literasi gelombang pertama (kelisanan) dan literasi gelombang kedua (keaksaraan) yang belum sepenuhnya selesai. Pendidik, secara lebih khusus konselor sekolah yang visioner, akan berupaya lebih dulu memahami karakter literasi digital dan berbagai jurus menaklukkan. Dengan pemahaman yang mendalam konselor sekolah akan lebih piawai dalam mendampingi generasi milenial yang dilahirkan bersama gelombang ini. Tulisan ini memberikan pemahaman dasar untuk semua tujuan tadi.

Kata kunci: literasi digital, literasi gelombang ketiga, konselor sekolah.

BK TEACHER IN THE MIDDLE OF THE THIRD WAVE LITERACY

1st R. Budi Sarwono[1]
[1]*Sanata Dharma University, Jl Gejayan, Mrican Tromolpos 29, 55002, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281*
**Email: budisarwono@usd.ac.id*

Abstract

The aims of this paper is to provide insight to Guidance and Counseling practitioners about the presence of a third wave of literary. Its called digital literacy. Digital literacy is present in this civilization following the first wave of literacy (oral) and second literation (writing) which is not yet fully completed. Educators, more specifically school counselors, will first attempt to understand the character of digital literacy and its various styles. With an in-depth understanding, school counselors will be more accomplished in accompanying the millennial generation who born together with this wave. This paper provides a basic understanding to achieve these goals.

Keywords *: digital literacy, third wave literation, school counselor.*

Pendahuluan

Sebuah tulisan lawas dari Abdillah Toha dimuat di koran Kompas (26/9/17), sengaja dijadikan pemantik dalam tulisan ini, agar pentingnya menyelamatkan bangsa menyala dalam ruang diskursif yang tepat. Artikel berjudul Dewan Yang Terhormat itu sebenarnya adalah paradox, karena tidak mengandung sedikitpun rasa hormat kepada wakil rakyat. Sebaliknya, tulisan itu mengandung, ejekan, sindiran, atas hiruk pikuk dan kebingungan yang terjadi di panggung yang dibintangi orang-orang terpilih itu. Toha menyebut DPR kali itu adalah legislatif terparah sejak reformasi 1998; mereka dipilih melalui serangkaian manuver dengan manipulasi tatanan; DPR dipimpin tersangka e-KTP; DPR melindungi koruptor dan sebagainya. Terlepas dari apa yang penulis uraikan, kondisi ini juga mencerminkan lemahnya posisi tawar masyarakat terhadap penguasa, akibat rendahnya literasi masyarakat kita.

Kondisi carut marut yang terjadi di berbagai aspek kehidupan, menurut penulis, disebabkan oleh tidak adanya budaya literasi di masyarakat. Jika dilihat dari perspektif

Abdilah Toha, kondisi aliterasi (dalam paradoks DPR) ini menyebabkan munculnya karakter kepemimpinan dan demokrasi yang kering. Kepemimpinan dan demokrasi adalah dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Sularto (2016) menyatakan bahwa demokrasi tanpa kepemimpinan akan melahirkan kekacauan dan anarki, sedang kepemimpinan tanpa demokrasi akan melahirkan tirani. Disinilah pentingnya Perpres No 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Sukasih, Sismulyasih & Hermanto (2015) mengadakan serangkaian penelitian *Quasi Eksperimen* untuk mencari pengaruh literasi media berbasis pendidikan karakter bagi mahasiswa PGSD. Dua variabel tergantung yang akan diukur adalah pemahaman mahasiswa tentang media dan dampak media dalam pembelajaran. Sebelum perlakuan, peneliti mengukur pemahaman partisipan tentang jenis media, kuantitas media, fungsi dan dampak media. Kemudian peneliti memberikan perlakuan kepada partisipan tentang empat hal; Manfaat pemakaian media dalam pengajaran; Keterkaitan media dalam pembentukan karakter mahasiswa; Kiat-kiat penggunaan media dalam pembelajaran dan: Bimbingan membuat media untuk pendidikan karakter. Setelah mendapatkan perlakuan peneliti memberikan *post tes* kepada partisipan. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat kenaikan signifikan pada pemahaman partisipan akan media 84% dan dampak media 16%.

Penelitian ini, diluar kelemahan kelemahan yang ada, cukup menginformasikan bahwa kemampuan literasi bisa ditingkatkan dalam *setting* pengajaran. Bila para pendidik tak jemu-jemu mengkampanyekan berbagai aspek literasi kepada para siswa, dimungkinkan strata literasi (termasuk literasi bidang politik) akan meningkat. Peningkatan itu akan mengurangi ekses-ekses negatif dalam praktik perpolitikan dan pembangunan bangsa seperti ditulis Abdilah Toha dalam tulisan pengantar makalah ini.Indonesia seperti sebuah rantai yang dihubungkan oleh puluhan pin agar bisa menjalankan sepeda. Saat pin karatan, mata rantai berdecit dan tidak bekerja maksimal. Pin adalah karakter bangsa dan karat adalah kondisi aliterasi yang menggambarkan stagnasi budaya kelisanan dan literasi keaksaraan dalam kehidupan suatu bangsa. Meka literasi akan menjadi semacam pelumas yang mampu mengarahkan bangsa ini menuju takdirnya.

Lemahnya budaya literasi bangsa Indonesia disebabkan beberapa hal. Alasan termudah untuk menyebutnya adalah kolonialisme yang berkepanjangan. Di tengah lingkungan kolonial, menurut Fraire, pendidikan tidak pernah berpihak pada kemajuan bangsa, kecuali untuk melanggengkan kolonialisme itu sendiri. Mereka tidak akan peduli apakah masyarakat akan pintar atau tidak. Anak-anak sekolah dari semua bangsa jajahan dilatih hanya untuk menjadi tukang catat atau pejabat rendahan, bukan pemimpin. Dengan demikian, selama 350 tahun bangsa Indonesia mengalami stagnasi literasi akibat penjajahan. Kondisi ini sebenarnya merupakan ciri dehumanisasi yang mengingkari kodrat manusia. Paulo Friere, tentang dehumanisasi, dalam artikel berjudul Liberating Education, Humanizing Education (dalam Noemí; 2015) mengatakan:

> *Meski keduanya* (*humanisasi dan dehumanisasi*) *merupakan alternatif, hanya pemanusiaan yang menjadi fitrah manusia. Fitrah ini selalu diinjak injak, namun justru setiap kali diinjak ia makin diteguhkan. Ia dikerdilkan lewat ketidakadilan, eksploitasi, penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh penindas. Ia diteguhkan kembali melalui dambaan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta dikuatkan lagi oleh perjuangan kaum tertindas untuk memulihkan kembali kemanusiaan mereka yang telah hilang.*

Paulo Freire masih memiliki optimisme di tengah situasi kolonial. Di Indonesia, optimisme ala Friere terwujud dengan munculnya lembaga pendidikan pribumi di tengah kolonialisme barat. Di akhir kolonialisme, muncul tiga institusi pendidikan yang bertujuan sama yakni untuk memerangi dehumanisasi dengan membangun kurikulum perlawanan. Pelopor pendidikan itu adalah Willem Iskandar (1840-1876) di Mandailing Sumatera Utara,

Ki Hajar Dewantara (1889-1959) di Yogyakarta dan Engku Mohamad Syafei (1893-1969) di Kayutanam Sumatera Barat (Sularto (2016). Meskipun tiga tokoh ini merupakan hasil pendidikan Belanda (Baik dalam pengertian negara maupun penjajahan) komitmen terhadap pendidikan nasional jelas. Mereka telah berusaha untuk memanusiakan manusia dengan meningkatkan derajat literasi bangsa untuk melawan penjajahan

Upaya yang dilakukan oleh ketiga tokoh pendidikan Indonesia tersebut tidak serta merta membuat tingkat literasi masyarakat Indonesia meroket. Pada tahun 2016 *The World's Most Literate Nation* yang berbasis di *Central Connecticut State University,* melansir tingkat literasi bangsa Indonesia yang masih menempati peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Posisi bangsa Indonesia ini berada satu tingkat di atas Botswana, sebuah negara di Afrika bagian selatan yang namanya pun masih sangat asing bagi sebagian besar kita. Pemeringkatan dimaksud merupakan kesimpulan dari kajian deskriptif yang meliputi perpustakaan, surat kabar, luaran sistem pendidikan, serta ketersediaan komputer (www.femina.co.id). Angka-angka ini dikonfirmasi oleh *UNESCO* sebuah badan pendidikan dunia, yang pada tahun 2012 menerbitkan peringkat literasi bangsa. Angka melek huruf penduduk Indonesia adalah 0,001. Artinya, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca. Fakta ini diperkuat dengan data Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa hanya 17,66% anak di Indonesia yang memiliki minat baca yang baik (www.bps.co.id).Wells (1987) membagi literasi menjadi empat tingkatan: performatif, fungsional, informasional, dan epistemik. Kemampuan performatif menandai bahwa seseorang mampu membaca, menulis dan berbicara dengan lambang-lambang bahasa. Tingkatan fungsional menandai bahwa mereka dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari hari, seperti menggunakan manual untuk barang yang baru dibeli. Pada tingkat informational mereka dapat mengakses pengetahuan dan bahasa. Sedang pada tingkat epistemik orang dapat mengubah pengetahuan ke dalam bahasa.

Latifah (2014) mencoba mendeskripsikan sikap masyarakat dibawah paparan media televisi, apakah pada umumnya masyarakat pasif atau aktif dalam menonton televisi. Kondisi itu menurutnya akan menggambarkan strata literasi media seperti diteorikan oleh Wells (1987). Penelitian kualitatif berjudul *Analisis Literasi Media Televisi Dalam Keluarga* itu dilakukan di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda. Penelitian ini memiliki *body of literature* yang memadai, dan kerangka kerja yang baik. Peneliti secara berurutan mengangkat tema-tema dalam *teori Jarum Hypodermik* untuk menunjukkan keperkasaan media melakukan penetrasi ke pemahaman audiens. Kemudian peneliti mempertentangkan dengan *teori uses and gratification* yang mengatakan bahwa audiens itu aktif dan kritis mencerna informasi dari media. Peneliti mencoba untuk melihat kenyataan yang tersurat dalam dua teori yang berbeda itu. Berturut-turut peneliti melengkapi *body of literature* dalam penelitian ini dengan menggagas teori perbedaan individual, teori literasi, televisi dan pola asuh dalam keluarga. Peneliti mencoba membangun konstruk teori dalam penelitian ini dengan sangat cermat.

Temuan dalam penelitian itu menunjukkan bahwa ternyata khalayak yang pasif dalam mencerna paparan tayangan televisi lebih besar dibanding khalayak yang aktif. Latifah (2014) menulis, mereka seperti diam saja menerima informasi dari televisi, bahkan tidak jarang tampak seperti tidak berdaya. Dikatakan, orang tua pada umumnya belum sadar akan pengaruh potensial yang diakibatkan oleh tayangan televisi bagi anak anak mereka. Orang tua memberikan kepada anak akses sebesar besarnya untuk menonton televisi, hal ini menyebabkan jumlah jam menonton televisi menjadi tinggi di kalangan anak anak di kelurahan itu. Perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi dan pengetahuan orang tua membuat pendampingan yang dilakukan kepada anak anak dalam menonton televisi menjadi beragam. Semakin baik pendidikan orang tua semakin baik dalam mengarahkan anak-anaknya. Ada dua cara yang ditempuh orang tua dalam melakukan pendampingan literasi media televisi kepada anak-anaknya. Pertama dengan melakukan pembatasan dalam

menonton TV, cara kedua dengan melakukan diskusi tentang topik-topik tayangan bersama dengan anak.

Kesimpulan yang ditulis oleh Latifah (2014) dari penelitian ini, adalah bahwa tingkat literasi media masyarakat di lapangan penelitian masih berada pada tahap awal. Tahap awal ini bila dikomparasikan dengan pendapat Wells (1987) adalah tingkat *performative* yaitu mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol bahasa. Tetapi sebagaimana kita tahu, salah satu kelemahan dari penelitian kualitatif adalah tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi. Sehingga penelitian Latifah (2014) inipun adalah data kasuistik yang bisa dianggap kebenarannya hanya pada konteks dimana fenomena ini ditelitiDibandingkan dengan kondisi literasi global, Indonesia masih termasuk dalam kategori rendah. Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh *Literacy World Wide* yang diterbitkan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 12% penduduk dunia masih memiliki literasi yang rendah dan sangat rendah (bandingkan dengan Indonesia 17,9%) atau 126 juta jiwa, sebagian diantaranya adalah anak anak dan remaja. Jumlah penduduk dunia yang masih buta huruf juga besar, yaitu 781 juta jiwa (www.literacywordwide.org)

Pendidikan sekolah adalah bagian yang paling berkompeten untuk membimbing masyarakat bermigrasi dari kondisi literasi rendah ke kondisi yang lebih baik. Jika masyarakat melek huruf, apa yang ditulis Abdilah Toha di atas tidak akan terjadi. Sistem demokrasi akan mampu menciptakan pemimpin yang baik dan tangguh. Stromquist, sebagaimana tertuang dalam dokumen berjudul *Why Literacy Matters* yang diterbitkan Unesco (2006) menulis:

> *Indeed, it is widely reconect that, in modern society literacy skill are fundamental to informed decision making, personal empowerment, active and passive participation in local and global social community.*

Dokumen tersebut secara keseluruhan menjelaskan tentang hak hak dasar warga dunia, termasuk hak untuk menjadi cerdas dengan pendidikan. Hak hak tersebut telah menjadi kesepakatan bersama dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang telah diproklamirkan sejak tahun 1948. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan literasi lisan dan keaksaraan warga negara Indonesia merupakan keharusan yang tidak dapat dipungkiri dan harus difasilitasi oleh semua pihak tanpa terkecuali. Hak ini sangat dibutuhkan, di saat banyak pihak masih berusaha mencari untung dari kondisi masyarakat yang aliterasi ini. Artinya, jika pemerintah dan masyarakat bisa menciptakan budaya literasi, kita bersama bisa menjaga Indonesia.

Paulo Freire dan Gerakan Literasi

Makalah ini meminjam pisau analisis Paulo Freire seorang tokoh Filsafat Kritis yang banyak menggagas praksis pendidikan terutama pada persoalan gerakan literasi keaksaraan pada sebuah bangsa. Sebelum membahas pendapat-pendapatnya, penting memahami siapa tokoh ini agar mendapatkan frame yang jelas tentang pemikirannya.

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di sebuah kota pelabuhan bagian selatan Brazil bernama Recife. Kota itu disebut sebagai kota yang terbelakang dan miskin. Ayahnya, Joaquim Temistocles Freire berasal dari Rio Grande de Norte, adalah seorang polisi militer di Pernambuco, ia seorang penghayat kebatinan, dan tidak menjadi anggota dari agama resmi. Ibunya, Edeltrus Neves Freire, berasal dari Pernambuco, ia beragama Katolik. Kedua orang tua inilah yang mengajarkan dengan contoh yang penuh cinta kepada Freire untuk menghargai dialog dan menghormati pendapat orang lain.

Pada tahun 1929 Brazil dilanda krisis ekonomi. Orang tua Freire, yang termasuk kelas menengah terimbas krisis itu dan mengalami kejatuhan finansial yang luar biasa. Akibat kondisi itu, Freire belajar mengerti apa artinya menjadi lapar. Pada umur 11 tahun, karena pengalaman yang mendalam akan kelaparan, ia bertekad untuk mengabdikan kehidupannya

pada perjuangan melawan kelaparan, agar anak anak lain tidak mengalami kesengsaraan yang tengah dialaminya.

Pada awalnya Freire belajar hukum di Universitas Recife, tetapi sambil belajar filsafat dan Psikologi. Ia juga menjadi guru honorer untuk mata pelajaran Bahasa Portugis. Freire juga pernah bekerja sebagai Direktur Bagian Pendidikan dan Kebudayaan (SESI) di negara Bagian Permambuco. Doktor ia peroleh dari Universitas Recife pada tahun 1959, di kemudian hari ia diangkat sebagai Guru Besar pada universitas saya sama. Karena keberhasilan dalam program pemberantasan buta huruf di daerah Angicos, Rio Grande do Norte, Freire diangkat sebagai Presiden dari Komisi Nasional untuk kebudayaan Populer.

Freire mengarang banyak buku yang hampir kesemuanya menyuarakan suara suara terpinggirkan di bidang pendidikan. Karya buku Freire yang kini beredar di seluruh dunia antara lain berjudul: *Pedagogy of Oppresed, Pedagogy of the City, Pedagogy of Hope, Pedagogy of the Heart, Pedagogy of Freedom, dan Pedagogy of Indignation.*

Pada tahun 1964 terjadi kudeta militer di Brazil. Rezim saat itu menganggap Freire sebagai sosok yang berbahaya, sehingga mereka menahannya selama tujuh puluh hari sebelum akhirnya "mengizinkan" Freire pergi dari negara itu. Ia memulai pengasingannya selama lima belas tahun dan terus hidup sementara di Bolivia. Dari sana Freire pindah ke Chili dan bekerja selama beberapa tahun untuk organisasi internasional Christian Democratic Agrarian Reform Movement. Dalam kurun waktu lima tahun ini, Freire dinilai sangat berjasa atas Chili sebagai salah satu dari lima negara terbaik di dunia yang diakui oleh *UNESCO* atas pencapaiannya memberantas buta huruf. Pada tahun 1969, Freire menjadi profesor tamu di Universitas Harvard. Antara 1969 dan 1979 ia pindah ke Genewa dan menjadi penasihat khusus untuk pendidikan Dewan Gereja Dunia. Pada akhir tahun 60-an-Freire menulis salah satu bukunya yang paling terkenal *Pedagogy of Oppresed*.

Paulo Freire menyumbang filsafat pendidikan bukan hanya berdasarkan pendekatan klasik Plato, tetapi juga dari para pemikir Marxis dan anti kolonialis. Bahkan dalam banyak cara, buku tulisannya yang berjudul Pendidikan Kaum Tertindas, dapat dipahami sebagai sebuah penekanan yang kuat tentang perlunya pemberian pendidikan yang baru dan modern (bukan tradisional) dan anti kolonial (artinya bukan semata mata perluasan budaya para kolonialis) untuk para pribumi yang tertindas.

Paulo Freire, tentang humanisasi dan dehumanisasi, dalam tulisan berjudul Pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan (Dalam Naomi: 2015) mengatakan.

> *Meski keduanya (humanisasi dan dehumanisasi) merupakan alternatif, hanya pemanusiaan yang menjadi fitrah manusia. Fitrah itu selalu diinjak injak, namun justru setiap kali diinjak ia semakin diteguhkan. Ia dikerdilkan lewat ketidak-adilan, eksploitasi, penindasan dan kekerasan yang dilakukan oleh penindas. Ia diteguhkan kembali melalui dambaan dambaan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta dikuatkan lagi oleh perjuangan kamu tertindas untuk memulihkan kembali kemanusiaan mereka yang telah hilang.*

Paulo Freire masih berpandangan optimistik pada praksis kolonialisme yang mencekik. Tidak mengherankan bila kaum terpelajar di Indonesia, pada jaman kolonial, masih ada yang muncul menjadi pemimpin pemimpin kemajuan yang mendorong bangsa ini selangkah ke depan menjemput identitas kebangsaannya.

Pendidikan kolonial yang membangun masyarakat aliterasi menurut Preire adalah sistem pendidikan yang disebutnya sistem bank. Sebagaimana praksis perbankan, pendidikan kolonial hanya mencatat dan menyimpan tetapi tidak mereproduksi apapun (Priere, 2008). Dalam perspektif sistem bank, praksis pendidikan memberlakukan hukum sebagai berikut; Guru mengajar murid belajar; Guru tahu segalanya murid tidak tahu apa apa; Guru berpikir murid dipikirkan; Guru bicara murid mendengarkan; Guru mengatur murid diatur; Guru memilih dan memaksakan pilihan murid menurut. Guru bertindak murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru; Guru memilih apa yang

akan diajarkan, murid menyesuaikan: Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya dan mempertentangkan dengan kebebasan murid: Guru adalah subyek proses belajar, murid adalah objeknya.

Pendidikan sistem bank inilah yang rupanya di Indonesia menyebabkan dehumanisasi, dan salah satu indikatornya adalah lemahnya budaya literasi di masyarakat. Celakanya pendidikan sistem bank ini masih kental nuansanya hingga saat ini. Maka, jika mengacu pada pemikiran Freire, seluruh sistem pendidikan di Indonesia harus mengacu pada upaya humanisasi yang serius. Membudayakan literasi merupakan salah satu kuncinya.

Budaya Literasi Mutakhir

Seiring berkembangnya literasi dengan perkembangan zaman, kita (pendidik) berada pada satu titik yang sulit atas pertanyaan; Literasi seperti apa yang harus kita berikan kepada siswa? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, pendidik harus menitikberatkan pada penanaman karakter pada peserta didik dengan pendidikan literasi ini. Oleh karena itu, pemahaman sejarah literasi perlu diulas di sini.

Budaya Literasi Kelisanan.

Budaya literasi tertua dalam sejarah manusia adalah literasi kelisanan. Budaya ini sudah dikenal sejak zaman Yunani kuno dan telah hidup selama 2.000 th (Ong; 2013). Di era itu, semua pengetahuan dan pemahaman disimpan dalam budaya tutur. Guru dan pendidik diikuti oleh siswanya bukan karena pekerjaannya, tetapi karena pidatonya. Oleh karena itu, retorika, sejak Aristoteles, dipandang sebagai mata pelajaran akademik paling komprehensif di sekolah-sekolah pada masa itu. Kemahiran berbahasa akan menjadi parameter apakah seseorang melek literasi atau tidak.

Budaya literasi keaksaraan.

Budaya literasi gelombang kedua yang kini sedang kuncup adalah budaya menulis atau literasi keaksaraan. Ilmu pengetahuan dianggap ada jika ada dokumen tertulis yang menjadi sarana pendukung utama. Dengan demikian, buku, makalah, tesis dan disertasi menjadi simbol literasi kaum terpelajar. Barang cetakan menjadi penting di abad ini. Buku, semua dokumen harus dicetak, tidak cukup hanya dikatakan seperti sabda raja. Budaya ini berkembang seiring dengan ditemukannya teknologi percetakan yang semakin canggih.

Kalinda & Mursyid (2014) dua penggerak literasi di Indonesia melalui bukunya *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, menegaskan pentingnya literasi cetak ini dengan meminjam quote Dauzan Farook sebagai berikut.

> *Buku adalah peluru untuk dijadikan senjata melawan kehidupan, apalagi di zaman globalisasi sekarang ini. Senjata utama untuk berperang adalah ilmu. Dan ilmu bisa diperoleh dengan membaca.*

Kedua pegiat literasi ini menegaskan bahwa barang cetakan, buku, kitab, perpustakaan merupakan gudang ilmu yang perlu didekatkan kepada anak didik.

Disadari atau tidak, budaya literasi ini mulai surut. Umat manusia telah bermigrasi ke budaya literasi gelombang ketiga yang disebut literasi digital. Atas nama menghormati lingkungan, manusia telah menerapkan gaya hidup *paperless*. Buku mulai beralih ke digital. Kunjungan ke perpustakaan mulai berkurang. Media cetak diam diam mengurangi tiras cetaknya dan beralih ke media digital. Brosur, liflet, selebaran, dan artikel propaganda dibuat dalam bentuk digital. Loper koran tidak lagi menyapa di pagi hari. Pak Pos yang selalu datang dengan sepeda motor berwarna orange telah tergantikan dengan email. Uang diganti dengan plastik. Semua itu merupakan indikasi surutnya budaya literasi gelombang kedua.

Budaya literasi digital.

Hari ini kita memasuki budaya literasi gelombang ketiga, yaitu literasi digital. Di jaman ini kita boleh berbicara dengan lancar, tetapi itu belum cukup, kita juga harus pandai menulis.

Namun, pandai berbicara dan menulis tidak menjamin eksistensi Anda sebagai kelompok yang melek literasi, jika tulisannya masih dicetak. Peradaban ini membutuhkan jejak digital untuk menegakkan ilmu pengetahuan. Dokumen yang Anda baca ini tidak ada artinya jika tidak memiliki jejak digital. Begitu juga dengan tulisan Anda. Otoritas keilmuan akan mengakui kepakaran Anda jika bisa melacak tulisan Anda dalam bentuk digital. Literasi gelombang ketiga ini memaksa media cetak untuk mendigitalkan medianya. Artikel ilmiah harus dipublikasikan dalam jurnal yang dapat dipantau secara digital. Karena ilmu pengetahuan tidak dapat dipublikasikan di sembarang tempat, maka bermunculanlah lembaga pengindeks seperti Sacopus, Google Scholar, DOAJ, Sinta, Crossref (DOI), EBSCO, Index Copernicus dll. Selain itu, website kampus juga menyediakan ruang penyimpanan karya ilmiah civitas akademika. Ini semua adalah tanda bahwa kita sedang memasuki pintu budaya literasi gelombang ketiga.

Budaya literasi digital ini lebih kaya dari pada kelisanan dan keaksaraan. Karena mengandung hampir semua produk literasi yang pernah ada. Di area ini kita menemukan teks, suara, gambar, dan gambar bergerak (film). Sains dapat dikemas dalam berbagai cara. Budaya literasi yang penuh warna ini memiliki kebutuhan yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan budaya literasi sebelumnya. Universitas-universitas di Indonesia yang berbasis ilmu pengetahuan mengalami gegar budaya karena ada tuntutan agar ilmu yang dihasilkan harus dipublikasikan di jurnal yang memiliki situs digital dan terindeks.

Adakah hubungan antara berbagai jenis literasi di atas? Bakhtiari,dkk (2000) dalam laporan penelitian yang berjudul *Spoken Oral Language and Adult Struggling Readers* mengatakan, bahwa keterampilan literasi kelisanan berhubungan erat dengan kemampuan membaca. Lebih lanjut Bakhtiari menuliskan:

> *As seen through the research presented here adults who have difficulty with reading often also have oral language difficulties. Adults oral language abilities in term of phonological awareness, morphological awareness, vocabulary skill, syntactic skill and listening comprehension all play a critical role in reading acquisition. Phonological task have been explored most often with adult struggling to read, and it has been seen to explain variance in their reading ability. In contrast, morphological awareness has not been as widely investigated whit this population. However, research suggest that adult with more proficient morphological awareness skill have better reading ability. (Tighe & Binder, 2013).*

Penelitian yang dilaporkan Bakhtiari dkk (2000) tersebut meneliti kesadaran fonologis, kesadaran morphologis, kecakapan kosa kata, ketrampilan sintaksis, dan keterampilan mendengar yang ternyata semua itu dipengaruhi oleh kemampuan membaca. Penelitian literatur di bidang linguistik ini menjelaskan kepada kita bahwa sesungguhnya masing-masing mazhab literasi saling berjalin kelindan satu sama lain. Keterampilan pada salah satu kecakapan literasi akan berkaitan dengan kecakapan literasi yang lain. Penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Ong (2013) bahwa masing-masing mazhab bukanlah tata urutan yang dibangun secara linier, tetapi sesungguhnya adalah saling tumpang tindih satu sama lain.

Tantangan Memasuki Literasi Gelombang Ketiga

Penulis telah mengidentifikasi tiga tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat memasuki era literasi digital. Pertama, variabilitas tingkat literasi anak Indonesia. Misalnya, anak-anak di Jakarta pasti memiliki tingkat literasi yang berbeda dengan anak-anak di daerah terluar Indonesia. Intervensi terhadap mereka tidak bisa disamakan. Kedua, penguasaan bahasa internasional yang buruk. Bahasa Inggris, Perancis, Arab, dan Cina sekarang menjadi bahasa yang digunakan secara luas. Banyaknya bahan bacaan di internet tanpa menguasai bahasa internasional bagaikan ayam mati di lumbung

padi. Ketiga, miskinnya pemahaman teknologi informasi. Saat ini banyak orang yang memiliki *gadget* mahal tetapi tidak menggunakannya secara maksimal. Misalnya hanya digunakan untuk *Facebook, WA, Instagram* dan jejaring sosial lainnya. Padahal sebenarnya perangkat tersebut menawarkan fitur yang sangat canggih.

Variabilitas tingkat literasi masyarakat Indonesia sangat tinggi. Data berbicara, tingkat literasi siswa kita masih rendah. Namun anak anak di daerah perkotaan memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi daripada anak anak di daerah pinggiran kota. Oleh karena itu, perlakuan yang digunakan harus berbeda. Kementerian Pendidikan tidak dapat menggunakan satu formula untuk semua. Misalnya, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas telah menerbitkan Buku Panduan Pendukung Gerakan Literasi Sekolah untuk sekolah menengah. Pertanyaannya, apakah buku ajar ini cocok untuk siswa dari daerah terluar? Belum tentu, karena tingkat literasi masyarakat sangat terkait dengan budaya dan sejarah daerah tersebut. Jadi pendidik sebenarnya adalah pengembang kurikulum literasi yang sesungguhnya. Dibutuhkan wawasan budaya dan pemahaman sejarah untuk meningkatkan derajat literasi sebuah komunitas. Berbagai manual harus menjadi panduan. Keputusan diserahkan kepada pendidik di lapangan dengan mempertimbangkan perbedaan individu. Oleh karena itu prinsip perhatian pribadi (*cura personalis*) dalam menjalankan praksis pendidikan (lihat: Karakteristik pendidikan di lembaga pendidikan Jesuit, 1987) penting dipertimbangkan secara seksama Sayangnya, dunia pendidikan tinggi di Indonesia belum sepenuhnya mampu menjadi mercusuar dalam menjaga kredibilitas literasi bagi masyarakatnya. Beberapa tahun lalu kita dibuat takjub dengan universitas palsu yang meluluskan ribuan lulusan tanpa prosedur kelulusan yang jelas. Tahun berikutnya kita kembali dikejutkan dengan kasus sebuah universitas negeri yang mahasiswa S3-nya mengalami inflasi luar biasa. Litani ini dapat diperluas dengan melihat berbagai tawaran bantuan penulisan tesis dan disertasi. Propaganda ini dapat kita temukan setiap hari di media, di jejaring sosial, di lampu lalu lintas, dan bahkan di pepohonan. Di Jogja dengan modal tiga sampai empat juta, seorang mahasiswa bisa mendapatkan jasa penulisan skripsi. Budaya literasi yang lemah telah menciptakan rantai pasokan dan permintaan dan pendidikan tinggi telah menjadi pasarnya. Penjelasan di atas menyangkut ketidakjujuran akademik yang melanda kehidupan kaum terpelajar di negara kita akibat rendahnya kualitas literasi.

Sebuah penelitian tentang kecenderungan *academic dishonesty* telah dilakukan di Turki oleh Küçüktepe (2011). Subjek penelitian adalah 303 mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling dari beberapa angkatan. Dengan menggunakan skala pengukuran kecenderungan *academic dishonesty Scheffe*, peneliti menggambarkan interkorelasi dari beberapa variabel yang ada untuk melihat seberapa besar, dan siapa saja yang memiliki kecenderungan untuk curang di bidang akademik. Kecurangan akademik yang dimaksud termasuk menyontek, menukar kertas jawaban, mencuri kertas ujian, dan mengganti jawaban ujian ketika situasi mengizinkan.

Menariknya, penelitian ini dilakukan kepada para calon guru Bimbingan dan Konseling di Turki, yang nantinya akan bertanggungjawab dalam pengambangan sikap dan nilai anak didik di negara tersebut. Bagaimana hasilnya? Ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan melakukan *academic dishonesty* antara mahasiswa laki laki dan mahasiswa perempuan di negara itu. Baik laki laki maupun perempuan memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan atau tidak melakukan *academic dishonesty*. Penelitian itu juga menemukan kenyataan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kecenderungan melakukan *academic dishonesty* pada beberapa level (angkatan) dimana partisipan berasal. Artinya baik mahasiswa senior maupun junior memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan atau tidak melakukan *academic dishonesty*. Yang sangat menarik dari penelitian ini, ternyata mahasiswa yang tingkat pendidikan ibunya sampai Perguruan Tinggi justru memiliki tingkat kecenderungan melakukan *academic dishonesty* yang lebih tinggi, dibanding mereka yang ibunya tergolong aliterasi, atau berpendidikan SMA. Anehnya lagi tingkat pendidikan Ayahnya tidak mempengaruhi perilaku mahasiswa.

Sayangnya penelitian itu tidak menyediakan diskusi tentang fenomena lebih tingginya kecenderungan melakukan *academic dishonesty* dari mahasiswa yang ibunya mengenyam pendidikan tinggi dibanding mereka yang ibunya berpendidikan rendah atau bahkan *illiterate*. Tetapi diluar keterbatasan penelitian, fakta penelitian ini pantas dijadikan refleksi bagi pendidikan di Indonesia, tentang peran Ibu dalam pendidikan keluarga, dan yang lebih penting refleksi bagi LPTK dan calon guru Bimbingan dan Konseling. Literasi digital tumbuh subur di dunia tanpa batas. Kondisi ini membutuhkan bahasa sebagai 'perantara' gagasan. Bahasa, tampaknya, menjadi kendala utama dalam meningkatkan derajat literasi kita. Dibutuhkan kerendahan hati untuk mempelajari bahasa orang lain agar kita bisa mengerti mereka dan juga dimengerti oleh mereka. Himbauan terus menerus kepada siswa untuk belajar bahasa internasional adalah penting. Mempelajari bahasa Inggris, Arab, Perancis, Cina, dan bahasa internasional lainnya harus di arus utamakan di masa depan

Tantangan kita untuk memasuki tahap literasi digital adalah pemahaman teknologi yang kurang baik yang pada akhirnya membuat investasi teknologi sia sia. *Gadget* yang dibeli dengan harga mahal tidak dapat meningkatkan kecintaan membaca pada masyarakat, melainkan justru membenamkan mereka dalam situs pornografi (data yang dilaporkan oleh Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia ISKI; pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat kedua pengguna situs porno terbesar di dunia – www.jawapos.com) dan tenggelam dalam tautan jejaring sosial yang mencekat (Indonesia adalah negara dengan jumlah pengguna Facebook terbesar keempat di dunia – www.ilmupengetahuan.com dan pengguna instagram terbesar kelima di dunia www.infocomputer.grid.id). Dengan media sosial kita menghidupi slogan mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Topik lain terkait kemajuan teknologi adalah peralihan dari mesin ketik ke PC (*Personal Computer*) atau *laptop*. Sebelum komputer ada, semua karya tulis diketik dengan mesin tik. Seorang penulis harus hati-hati mengatur pikirannya sebelum menuangkan idenya, bahkan kesalahan kecil bisa memaksanya untuk mengulang menulis satu halaman. Dengan komputer, penulis tidak perlu banyak berpikir, menulis saja, kalau salah nantinya bisa dihapus. Cara berpikir seperti ini ternyata mempengaruhi kualitas kehati-hatian masyarakat dalam berpikir dan bertindak. Manusia tidak harus berpikir jernih, karena semuanya bisa diperbaiki secara instan.

Ketiga tantangan memasuki era digital tersebut saling berjalan sehingga menimbulkan perilaku kontraproduktif di masyarakat. Plagiarisme terus menjadi masalah yang mengancam dunia akademik. Kita tidak dapat memanfaatkan keberlimpahan informasi online hanya karena keterbatasan bahasa. Oleh karena itu, perilaku *copy-paste* menyebar dalam berbagai konteks akademik. Keengganan untuk mengecek dan mengecek ulang saat memperoleh informasi membuat masyarakat mudah menjadi korban *hoax*. Kebutuhan akan pengakuan membuat mereka dengan mudah menyebarkan informasi palsu di akun media sosial mereka. Hasrat akan kebenaran tampaknya dibayangi oleh hasrat untuk diakui, yang pada gilirannya mengganggu kohesi dan keragaman sosial.

Sebuah penelitian yang menggambarkan kesiapan generasi milenial dalam mengikuti pembelajaran online dilakukan oleh Shaw, dkk (2015). Laporan penelitian berjudul *Desaire : A Key Factor for Successful Online GED Adult Learners*, melaporkan bahwa dua faktor terpenting yang menunjang kesuksesan belajar secara online adalah motivasi dan hasrat yang besar. Penelitian dengan *mix method* itu melibatkan 12 partisipan (usia remaja) yang sedang mengikuti program pembelajaran online GED (*General Educational Development*). Secara lebih detail penelitian itu ingin mengetahui mana yang lebih berpengaruh dalam kesuksesan remaja dalam mengikuti pembelajaran online, apakah faktor program (*software*), atau faktor personal. Maka keduabelas partisipan yang diwawancarai dan diobservasi itu meliputi mereka yang sudah selesai mengikuti program GED, mereka yang masih tercatat dalam program GED dan mereka yang *drop out* dari program itu. Kepada keduabelas partisipan peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan terbuka agar partisipan bebas mengekspresikan jawabannya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian itu dipaparkan dalam dua kategori, kategori pertama melaporkan pengaruh program GED bagi kesuksesan siswa, dan yang kedua melaporkan faktor personal yang menyebabkan mereka berhasil atau gagal dalam mengikuti pembelajaran online. Data penelitian menunjukkan bahwa para partisipan merasa puas dengan kurikulum program GED yang mereka kerjakan secara online. Sejumlah 67% (8 orang) partisipan mengatakan sangat puas terhadap program GED, 17% (2 orang) mengatakan puas dan 8% (1 orang) mengatakan tidak puas atas program yang dipakai untuk pembelajaran tersebut.

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka sangat puas dengan relationship yang dibangun bersama mentor online mereka. Menurut survei yang dilakukan para peneliti sebanyak lima orang partisipan (41.6%) mengontak guru mereka 2-3 kali per minggu untuk mendiskusikan tugas-tugasnya. Enam orang anak (50%) mengontak gurunya 2-3 kali perbulan, dan satu orang partisipan (3%) mengontak gurunya satu kali dalam sebulan. Kontak yang mereka lakukan kepada gurunya bisa menggunakan *email* maupun telpon. Anehnya para partisipan pembelajaran online ini merasa bahwa kontak dengan sesama pembelajar tidak dibutuhkan.

Penelitian ini menghasilkan temuan penting, bahwa motivasi dan hasrat mereka untuk belajar adalah faktor utama keberhasilan mereka dalam menyelesaikan kurikulum pembelajaran *online* ini. Temuan ini mencakup 91% dari keseluruhan jumlah responden remaja ini. Baik program maupun faktor personal adalah dua hal yang sama penting dalam menunjang keberhasilan dalam pembelajaran *online*, tetapi dalam serangkaian wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor personal (hasrat dan motivasi) dirasa lebih penting dari daripada programnya itu sendiri.

Apa yang Harus Dilakukan Guru BK

Aspek legalitas dalam penguatan pendidikan karakter melalui literasi telah tertuang dalam Perpres nomor 87 Tahun 2017. Dalam dokumen negara ini, istilah literasi masih secara tegas diartikan sebagai gemar membaca. Dirjen Dikdasmen juga telah menerbitkan Buku Pedoman Pendukung Gerakan Literasi Sekolah. Sekali lagi, karena strata literasi siswa berbeda-beda, maka buku pegangan itu perlu disesuaikan dengan kondisi daerah di mana sekolah itu berada. Selanjutnya guru Bimbingan dan Konseling yang visioner akan selalu menyadari bahwa literasi yang ditandai dengan kegemaran membaca (dan tentunya juga menulis) tidaklah cukup, karena peradaban telah memasuki era literasi digital.

Memisahkan anak dari teknologi bukanlah pilihan yang tepat. Melarang anak membawa gadget ke sekolah adalah langkah mundur. Teknologi akan terus berkembang, kita juga tidak akan bisa melawan arusnya. Teknologi akan terus menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena sebagian kebutuhan hidup manusia akan terkoneksi dengan *smartphone*. Mulai dari kebutuhan akan informasi, sosialisasi, konsumsi, gaya hidup, transportasi hingga hal-hal yang bersifat duniawi, bisa diwujudkan wujudkan melalui *gadget*.

Pada kenyataannya, siswa hanya membutuhkan aturan yang jelas dan permainan yang adil, yaitu suatu bentuk kesepakatan, kapan mereka dapat menggunakan perangkat dan kapan tidak. Anak anak membutuhkan contoh penggunaan perangkat untuk meningkatkan literasi mereka, seperti mencari majalah, *e-book*, dan sumber belajar lainnya. Anak -anak juga membutuhkan model interaksi manusia-dan teknologi yang sehat. Jika gurunya hobi bertasbih dengan gadgetnya, bagaimana mungkin anak anak memiliki relasi yang sehat dengan *gadget* nya?

Ajari anak cara menggunakan media sosial dengan bijak dan bermanfaat. Di kelas Psikologi Positif, penulis menginstruksikan siswa untuk merenungkan pengajaran melalui dinding *Facebook* nya. Dosen akan memberi tanda *like* dan selanjutnya menilai refleksi yang mereka buat. Apa yang terjadi ? Setiap Rabu malam, laman *Facebook* mereka diisi dengan

kalimat-kalimat bijak yang ditulis oleh sekitar 80 mahasiswa. Jika masing-masing dari mereka memiliki 1.000 teman, maka bisa dihitung secara bersama sama kelas itu telah mendidik 80.000 orang pada malam itu, belum termasuk status yang dibagikan orang lain. Hal yang sama dapat dibuat dengan memuat audio, grafik, dan film..

Saat ini, modul pembelajaran bahasa asing sangat mudah ditemukan di internet. Ada juga beberapa situs yang mengajarkan bahasa asing secara langsung. Berinteraksi dengan orang asing adalah cara terbaik untuk belajar bahasa. Bahasa bukanlah masalah teori, tetapi masalah kebiasaan. Merancang layanan bimbingan belajar yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan orang asing melalui internet adalah cara yang baik untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Di luar sana banyak orang yang dengan senang hati mengajari kita berbicara dalam bahasa mereka. Ini adalah sumber belajar yang murah dan mudah. Setelah keberanian bicara tumbuh anak diajarkan tata bahasanya. Grammar adalah sesuatu yang harus dikuasai dalam literasi, kata L Ron Hubbard, 2012 dalam bukunya *Humane Education, Literacy, and Civilization.*

Layanan Bimbingan dan Konseling bukan tidak mungkin dilakukan dengan berdasarkan pendekatan literatif (baca tulis). Pandangan Pedagogi Reflektif yang digunakan di sekolah sekolah di bawah naungan kongregasi Jesuit adalah model yang sangat terbuka untuk dipelajari. Refleksi dalam praksis layanan Bimbingan Konseling juga bisa dieksekusi misalnya dengan biblio edukasi. Biblio edukasi dikembangkan dari konsep biblioterapi yang mensyaratkan klien/siswa/peserta didik membaca dan merefleksikan hasil belajarnya itu dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Sebuah penelitian di bidang Biblio Konseling dilakukan oleh Jurate Sucylaite (2012) di Universitas Klaipeda, Lithuania. Dalam laporan yang ia beri judul *Transformative learning of language arts as a method of guidance and counseling* dituliskan, pembelajaran transformatif melalui sejumlah puisi dapat mereduksi ketegangan subjek yang sehat maupun mereka yang terindikasi skizofrenia dan gangguan kecemasan. Metode pembelajaran yang dibangun dalam perspektif filsafat fenomenologi eksistensial ini berhasil menyambungkan kembali **realitas luar** dan **realitas dalam** para partisipan penelitian.

Metode pembelajaran transformatif melalui seni bahasa ini dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, *interaction with the literature*, subjek dipapar dengan sejumlah literature, diantaranya adalah puisi. Kedua, *psychological level*, yakni proses konseling. Ketiga *art level*. Konselor mengingatkan kembali bagian dari literatur yang telah dipahami pada sesi satu, kemudian mengajak klien untuk membuat penyimpulan dari keseluruhan proses *transformative counseling* tersebut.

Selama proses konseling kepercayaan diri klien dibangun, evaluasi diri dikembangkan, emosi negatif ditransformasikan menjadi positif, dan individu didorong untuk menemukan kebebasan internal. Ternyata pemahaman terhadap teks puisi yang telah dibacanya mendorong mereka kepada kualitas pemahaman baru. Pemahaman terhadap teks menjadikan harga diri mereka bertumbuh, mengalami kepuasan terhadap afeksinya sendiri, terpenuhinya kebutuhan estetika dan spiritual, serta mampu mengurangi ketergantungan kepada konselor.

Layanan bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan Pedagogi Reflektif, misalnya menggunakan teknik biblio edukasi, akan menyisakan banyak nilai di dalam hati sanubari siswa siswi. Layanan pembimbingan bukan searah dari luar ke dalam, tetapi juga dari kesadaran dalam dimunculkan keluar.

Sebuah penelitian pustaka mengenai pengajaran yang dilakukan dengan pendekatan literatif dilakukan oleh Suyono (2009). Dalam laporannya penelitian berjudul *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi, Analisis Konteks, Prinsip dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah* melaporkan beberapa hal mendasar yang patut diperhatikan oleh para pendidik. Hasil penelitian literatur itu menginformasikan tiga hal. Dalam tulisan ini disajikan dua hal terpenting: (a) konteks atau latar belakang dijadikannya literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif di sekolah, (b)

prinsip-prinsip yang mendasari pemanfaatan literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif di sekolah.

Terdapat tujuh alasan mengapa pengajaran literasi penting, yaitu; dapat mendorong siswa untuk berpikir, membaca dan menulis sehingga mencegah verbalisme; Mendorong siswa terampil mencari dan mengolah informasi; Siswa memahami dan mendalami materi sehingga meningkatkan kompetensinya; Frekuensi berpikir membaca dan menulis meningkat; Memungkinkan siswa menghubungkan materi satu dengan materi lain; Merangsang siswa mengembangkan gagasannya; Merangsang memecahkan masalah dengan membaca dan berpikir.

Terdapat delapan prinsip yang harus diperhatikan guru/pembimbing bila hendak melakukan pembelajaran dengan pendekatan literatif; Membangun akses ke bahan bacaan; mengkondisikan munculnya berbagai macam pandangan/perspektif dari peserta didik; Membangun sikap literasi pada diri peserta didik; Prinsip pelayanan prima kepada anak didik; Mengkondisikan percepatan perwujudan keterampilan membaca dan menulis pada diri peserta didik; Prinsip kemudahan dan ketuntasan dalam belajar; Pembentukan komunitas komunitas literasi.

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini didasarkan pada tesis bahwa literasi akan membantu membentuk karakter peserta didik yang pada gilirannya akan berpengaruh pada humanisasi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kemiskinan literasi Indonesia dapat disembuhkan dengan meningkatkan pengalaman literasi siswa. Bertolak dari pemahaman tersebut, penulis memaparkan perjalanan panjang sejarah literasi manusia dari zaman kegelapan hingga abad yang cerah dan penuh warna saat ini. Disimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa budaya literasi manusia dimulai dari budaya kelisanan kemudian dilanjutkan dengan budaya keaksaraan dan kini kita telah memasuki budaya literasi digital. Mazhab mazhab itu itu bukanlah kutub, tetapi sebuah kontinum yang tumpang tindih. Literasi kelisanan tidak akan pernah mati, ketika masyarakat didominasi oleh literasi keaksaraan dan literasi digital.

Karena adanya perbedaan pengalaman literasi siswa di berbagai daerah di Indonesia, maka literasi tidak bisa seragam untuk seluruh wilayah Indonesia. Keseragaman dengan mengabaikan klasifikasi tingkat melek huruf (lihat Wells 1987) hanya menimbulkan rasa frustasi yang berkepanjangan bagi anak-anak dengan tingkat melek huruf yang rendah. Begitu pula di dalam kelas literasi harus memperhatikan perbedaan individu. Oleh karena itu, prinsip cura personalis sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa kita. Pemerintah telah melakukan manualisasi pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya literasi. Namun, manual tersebut mengasumsikan bahwa semua anak Indonesia memiliki kemampuan literasi yang sama. Memang tidak. Oleh karena itu, manual ini harus digunakan dengan hati-hati dengan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Peradaban kita bergeser dari budaya cetak ke budaya digital. Pendidik yang gugup akan melakukan apa saja untuk memperlambat teknologi dalam pendidikan, bahkan jika kita tidak pernah bisa menolak dan kehadiran teknologi. Maka tidak ada kata yang lebih tepat untuk dikemukakan selain bahwa para pendidik perlu bergerak maju (masuk, melebur) dengan peradaban digital saat ini.

Daftar Pustaka

Abdillah Toha- Dewan yang Terhormat Harian Kompas (Selasa 26 September 2017)

Bakhtiari Darius., Greenberg Daphne., Terry P. Nicole, Nightingale Elena (2015) *Spoken Oral Language and Adult Struggling Readers,* Journal of Research and Practice for Adult Literacy, Secondary, and BasicEducation. Vol 4, Number1, Spring 2015

Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Dirjen Dikdasmen, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) *Manual Pendukung Gerakan Literasi Sekolah Untuk SMP*

Freire, Paulo (2008) *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, Penerbit Pustaka LP3ES

Hubbard L., Ron (2012) *Humanitarian Education, Literacy & Civilization*, Bridge Publication California USA

Kalinda, Muhsin & Mursyid., Moh (2014) Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri. Aswaja Pressindo, Yogyakarta

Kern, R (2000) *Literacy and Language Teaching.* Oxford: Oxford University Press.

Kucuktepe, E Seval (2011) *Evaluation of tendency towards academic dishonesty levels of psychological counseling and guidance undergraduate students,* Procedia Social and Behavioral Sciences, 15(2011) 2722-2722, www.ScienceDirect.com

Latifah (2014) *Analisis Literasi Media Televise dalam Keluarga, Studi kasus pendampingan Anak Menonton televise di kelurahan Sempaja Selatan Kota Samaringa*, e.Journal Ilmu Komunikasi 2014, 2(4): 259-268. http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/

Miris, Indonesia Negara dengan Pengakses Situs Porno Terbanyak di Dunia www.jawapos.com diunduh tanggal 2 Nopember 2017 p.10 23

Naomi,. I Omi. (2015) *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Ong J Walter (2013) *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta. Peenerbit Gading

Peringkat Literasi Indonesia Nomor Dua dari bawah www.femina.co.id, di unduh tanggal 30 Oktober 2017 pukul 21.13

Perpres No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Provinsial Sarikat Yesus Indonesia (1987) *Ciri-Ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit* (1987), Yogyakarta, Percetakan Kanisius

Sepuluh Negara Pengguna Facebook terbanyak di dunia www.ilmupengetahuanumum.com diunduh tanggal 2 Nop pukul 23.05

Shaw. Donita., Tham S.S.Yuen., Hogle. Julie., Koch. Jody (2015) Desire: A Key Factor for Successful Online GED Adult Learners, *Journal of Research and Practice for Adult Literacy, Secondary, and Basic Education, 4*(1).

Sucylaite (2012) *Transformative learning of language arts as a method of guidance and counseling,* Procedia, Social and Behavioranl Science, 51(2012) 498-956 www.sciendirect.com

Sukasih Sri, Sismulyasih SB,.N., Harmanto (2015*) Literasi Media berbasis Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa PGSD UNES Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 32 Nomor 2 Tahun 2015*

Sularto, ST (2016) *Inspirasi Kebangsaan dari Ruang Kelas*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.

Suyono (2009). Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi; Analisis Konteks, Prinsip dan Wujud Alternatif Strategi Implementasi di Sekolah. *Jurnal Bahasa dan Seni, 37* (2).

Termasuk 5 besar di Dunia, Ada Berapa Pengguna Instagram di Indonesia www.infokomputer.grid.id diunduh tanggal 2 Nopember 2017 pk 23.17

UNESCO (2006) Why Literacy Matter - Education for All Global Monitoring Report 2006

Wells, B. (1987) *Apprenticeship in Literacy*. Dalam *Interchange* 18,1/2:109-123

Why Literacy diunduh dari https://www.literacyworldwide.org/why-literacy#ourSolution tanggal 11 Oktober 2017 www.bps.go.id

HUBUNGAN ANTARA *EMPLOYEE ENGAGEMENT* DAN IKLIM ORGANISASI DENGAN *ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR*

Ardy Wiratama[1], Kristiana Haryanti[2]
[1, 2] *Universitas katolik Soegijapranata Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang, Jawa tengah, Indonesia, 50234*
**Email : ardywiratama.aw@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *Employee Engagement* dan Iklim Organisasi dengan OCB. Penelitian ini dilakukan terhadap 150 karyawan pada PT. X di Pemalang. Pengumpulan data menggunakan skala likert dengan teknik analisis regresi berganda. Persyaratan analisis statistik parametik, yaitu uji asumsi, meliputi uji normalitas *test of normality Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas taraf signifikansi 5% (>0,05), Uji *multikolinieritas* jika VIF < 10 dan *Tolerance value* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas dan uji hipotesis teknik analisis regresi berganda. Hasil analisa data uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,657 > 0,05, yang berarti nilai residual berdistribusi normal dan hasil uji linearitas antara *employee engagement dan OCB* terdapat nilai *deviation from linearity* sebesar 0,652 > 0,05, dan uji linearitas antara iklim organisasi dan OCB terdapat nilai *deviation from linearity* sebesar 0,359 > 0,05, yang berarti terdapat hubungan linier antara *Employee engagement* dengan OCB dan iklim organisasi dengan OCB. Uji *multikolinieritas* nilai *Tolerance value* > 0,1 yaitu 0.323 dan VIF < 10 yaitu 3.097, yang berarti model regresi tidak terjadi multikolinieritas dan uji hipotesis nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 691.575 > F tabel 3.06, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *employee engagement* dan iklim organisasi dengan *organizational citizenship behavior*.

Kata kunci: *Employee engagement* , iklim organisasi, OCB.

RELATIONSHIP BETWEEN EMPLOYEE ENGAGEMENT AND ORGANIZATIONAL CLIMATE WITH ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR

1st Ardy Wiratama[1], 2nd Kristiana Haryanti[2]
[1, 2] *Soegijapranata Catholic University Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur Semarang, Jawa tengah, Indonesia, 50234*
**Email : ardywiratama.aw@gmail.com*

Abstract

This study aims to look at the relationship between Employee Engagement and Organizational Climate with OCB. This research was conducted on 150 employees at PT. X in Malang. Data collection uses a Likert scale with multiple regression analysis techniques. The requirements for parametric statistical analysis, namely the assumption test, include the Kolmogorov-Smirnov test of normality and the linearity test at a significance level of 5% (> 0.05), multicollinearity test if VIF < 10 and tolerance value > 0.1 then multicollinearity does not occur and hypothesis testing multiple regression analysis technique. The results of the analysis of the normality test data show that the significance value is 0.657 > 0.05, which means that the residual values are normally distributed and the results of the linearity test between employee engagement and OCB have a deviation from linearity value of 0.652 > 0.05, and the linearity test between organizational climate and OCB is the deviation from linearity value is 0.359 > 0.05, which means that there is a linear relationship between Employee engagement and OCB and organizational climate and OCB. Multicollinearity test Tolerance value > 0.1 is 0.323 and VIF < 10 is 3.097, which means that the regression model

does not occur multicollinearity and hypothesis testing a significance value of 0.000 <0.05 and the calculated F value is 691.575 > F table 3.06, so it can be concluded that there is relationship between employee engagement and organizational climate with organizational citizenship behavior.

Keywords: *Organizational climate, employee engagement, Organizational Citizenship Behavior.*

Pendahuluan

Sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting dalam organisasi karena tanpa dukungan sumber daya manusia yang baik, organisasi akan kesulitan untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk mengurangi masalah ini, organisasi tidak perlu lagi melihat karyawan tersebut sebagai beban bagi organisasi melainkan sebagai aset bagi perusahaan, maka akan tercipta hubungan yang harmonis baik itu pemimpin dengan pemimpin, pemimpin dengan karyawan, dan karyawan dengan karyawan (Hutagalung & Humaizi, 2020). Setiap perusahaan harus mampu mempertahankan atau meningkatkan kualitasnya, peningkatan kualitas tentunya berkaitan dengan sumber daya manusia yang dimilikinya (Scientific, 2019) karena karyawan akan memberikan kinerja bagi perusahaan yang diikutinya. Kinerja adalah gambaran pelaksanaan suatu kegiatan atau program kerja yang dilandasi dengan kebijakan yang berlaku untuk mencapai sasaran atau tujuan yang diinginkan sebagaimana visi dan misi suatu organisasi perusahaan (Kartikawaty *et al*, 2021).

Dampak dari suatu kinerja berkaitan dengan kualitas produk yang dihasilkan suatu perusahaan termasuk industri garmen di wilayah Pemalang. Maka dari itu sumber daya manusia perlu dikembangkan dengan baik karena merupakan salah satu unsur penting dalam peningkatan kualitas perusahaan (Ariana & Mujiati, 2018). Perusahaan perlu meningkatkan karyawan yang berkualitas. Namun, hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan, karena, sumber daya manusia yang berkualitas berhubungan dengan tingkat intelektual, sosial dan emosional karyawan. Salah satu tantangan yang cukup intensif adalah kemauan karyawan untuk terlibat dalam berbagai urusan perusahaan dengan komitmen yang dimilikinya (Wardono, Moeins, & Sunaryo, 2022).

Karyawan yang tidak memiliki komitmen baik tentunya tidak akan memiliki *organizational citizenship behavior* yang baik juga sehingga jika perusahaan mengalami kekurangan personil akan berakibat buruk bagi kemajuan suatu organisasi atau perusahaan (Ulfa & Mulyana, 2019). *Organizational citizenship behavior* adalah perilaku opsional yang bukan bagian dari tanggung jawab pekerjaan formal karyawan tetapi mampu membantu organisasi bekerja lebih efisien dan efektif dengan meningkatkan efektivitas organisasi**,** dengan or*ganizational citizenship behavior* karyawan akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perusahaan (Tisnawati dan Priansa, 2018), sehingga tujuan dan sasaran perusahaan dapat dicapai (Ulfa & Mulyana, 2019). Hadinata *et al*., (2019) mengungkapkan jika *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) terbentuk maka *employee engagement* dapat diimplementasikan. Ompusunggu & Rifani, (2023) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara *employee engagement* dengan *organizational citizenship behavior* (OCB)

Harter *et al.*, (2002) menjelaskan *employee engagement* sebagai bentuk partisipasi, kepuasan individu dan bentuk semangat kerja karyawan. *Employee engagement* dapat meningkatkan motivasi karyawan untuk memberikan kinerja yang maksimal. Ketika karyawan berkomitmen pada organisasi tempat karyawan bekerja, karyawan akan secara sukarela menunjukkan hasil kerja yang terbaik (Marzuki, 2017). Tujuan organisasi dapat tercapai dan dapat dilihat jika lingkungan kerja mendukung kinerja anggotanya . Lingkungan kerja mengacu pada semua aspek lingkungan sosial, baik formal maupun informal, yang akrab dengan anggota organisasi dan yang dapat menghubungkan pekerjaan

karyawan. Suasana lingkungan kerja yang dialami setiap orang dalam organisasi sering disebut sebagai iklim organisasi (Susilo, Jufrizen, & Khair, 2023).

Iklim organisasi merupakan hal yang penting untuk menciptakan suasana nyaman, aman dan bahagia dalam suatu perusahaan sehingga karyawan merasa senang dan tenteram dalam melakukan berbagai pekerjaannya. Selain itu, iklim organisasi juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah seseorang melakukan pekerjaannya sesuai dengan tanggung jawab dan prosedur yang telah ditentukan atau justru tidak mampu melakukan pekerjaannya dengan baik (Ukkas & Latif, 2017).

Nurhasnawati (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa iklim organisasi berhubungan positif dan signifikan *terhadap organizational citizenship behavior* (OCB). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Izzati (2019) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee engagement* dan *organizational citizenship behavior*. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang hubungan *employee engagement* dengan iklim organisasi dengan menggunakan OCB.

Metode

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 karyawan dari beberapa divisi dengan minimal lulusan SMA. Pengumpulan data menggunakan skala likert dengan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda, dimana teknik tersebut digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya, hubungan pada tiga variabel yakni *employee engagement*, iklim organisasi dan *organizational citizenship behavior*. Persyaratan analisis statistik parametrik, yaitu uji asumsi yang meliputi uji normalitas yang menggunakan *test of normality Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 5% ($p<0,05$, berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,657 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan uji linearitas yang menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 5% ($p<0,05$), berdasarkan hasil uji linearitas (*employee engagement & OCB*) diketahui nilai *Signifikansi deviation from linearity* sebesar 0,652 > 0,05, dan hasil uji linearitas (iklim organisasi & OCB) diketahui nilai *Signifikansi deviation from linearity* sebesar 0,359 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *Employee engagement* dengan OCB dan hubungan yang linear antara iklim organisasi dengan OCB. Uji multikolinieritas jika VIF < 10 dan Tolerance value > 0,1 maka tidak terjadi multikolinieritas, Berdasarkan hasil analisis nilai *Tolerance value* > 0,1 yaitu 0.323 dan VIF < 10 yaitu 3.097, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas dan uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi berganda, jika nilai sig < 0,05, atau F hitung > F tabel maka terdapat hubungan antara variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y. Keseluruhan teknik analisis data dilakukan dengan bantuan *SPSS 19.00 for windows*.

Hasil dan Pembahasan

Uji Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Yaitu dimana penulis ingin melihat hubungan antara *employee engagement* dan iklim organisasi dengan OCB pada PT. X (Sugiyono, 2007).

Tabel 1. Uji Hipotesis 1 & 2

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	3.341	2.017		1.656	.100

Employee Engagament	.490	.047	.474	10.529	.000
Iklim Organisasi	.325	.028	.522	11.604	.000

a. Dependent Variabel: OCB

1. H1 = *Employee Engagement* (X1) & OCB (Y)

   Jika nilai signifikan < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Diketahui nilai signifikan untuk hubungan variabel Iklim Organisasi (X1) terhadap variabel OCB (Y) adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai T hitung 10.529 > T tabel 1,976. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara variabel *Employee Engagement* (X1) & Variabel OCB (Y)

2. H2 = Iklim Organisasi (X2) & OCB (Y)

   Jika nilai signifikan < 0,05, atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Diketahui nilai signifikan untuk hubungan variabel *Employee Engagement* (X2) terhadap variabel OCB (Y) adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai T hitung 11.604 > T tabel 1,976. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat hubungan antara variabel Iklim Organisasi (X2) terhadap variabel OCB (Y).

Tabel 2. Uji Hipotesis 3

ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7615.565	2	3807.782	691.575	.000[a]
	Residual	809.375	147	5.506		
	Total	8424.940	149			

a. Predictors: (Constant), Iklim Organisasi , *Employee Engagement*
b. Dependent Variabel: OCB

Jika nilai signifikan < 0,05, atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y. Berdasarkan Hasil analisis nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 691.575 > F tabel 3.06, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat hubungan antara *employee engagement* dan iklim organisasi dengan *organizational citizenship behavior*.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis 1 (H1) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel *employee engagement* dengan OCB yaitu sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai T hitung 10.529 > T tabel 1,976. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang berarti terdapat hubungan antara variabel *Employee Engagement* & Variabel OCB. Angka positif pada korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee engagement* dengan OCB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *employee engagement* yang dimiliki subjek maka OCB semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *employee engagement* yang dimiliki subjek maka OCB semakin rendah. Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Wibowo & Izzati, (2019) pada penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee engagement* dan *organizational citizenship behavior*. Selain itu, Ariani, D. W. (2013) pada penelitian yang dilakukan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *employee engagement* dan OCB.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis 2 (H2) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim organisasi dengan OCB yaitu sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai T hitung 11.604 > T tabel 1,976. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat hubungan antara variabel Iklim Organisasi terhadap variabel OCB. Angka positif pada korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim organisasi dengan OCB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin bagus iklim organisasi maka OCB semakin bagus bagi karyawan. Sebaliknya, semakin buruk iklim organisasi maka OCB semakin buruk. Hasil ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Nurhasnawati (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa iklim organisasi berhubungan positif dan signifikan terhadap *organizational citizenship behavior*. Selain itu, Prihatsanti, & Dewi, (2017) dalam penelitiannya unjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara variabel iklim organisasi dan Organizational Citizenship Behavior (OCB).

Pengujian hipotesis 3 (H3) dengan teknik analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kepuasan kerja dan resiliensi secara simultan berhubungan positif dan signifikan dengan OCB karyawan kantor pusat PT. X dengan angka sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 691.575 > F tabel 3.06, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti terdapat hubungan XI dan X2 secara simultan terhadap Y. Angka positif pada korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *employee engagement* dan iklim organisasi dengan OCB. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *employee engagement* dan iklim organisasi maka semakin tinggi OCB, begitu pula sebaliknya semakin rendah *employee engagement* dan iklim organisasi maka semakin rendah pula OCB karyawan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Terujinya hipotesis ini menunjukkan bahwa *employee engagement* dan iklim organisasi merupakan salah satu faktor yang menentukan OCB.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil penelitian yang memiliki tema serupa, diharapkan untuk dapat mengembangkan objek penelitian dengan sumber data baru agar memperoleh hasil penelitian yang baru dan akurat. Selain itu, Peneliti selanjutnya disarankan agar meningkatkan ketelitian, baik dalam segi kelengkapan data maupun proses pencarian informasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *employee engagement* dan iklim organisasi dengan *organizational citizenship behavior*. Jadi perusahaan harus memiliki perhatian khusus terhadap iklim organisasi yang dibangun sehingga karyawan dapat merasa aman, nyaman dan bahagia dalam bekerja yang dapat berdampak pada komitmen karyawan untuk bekerja lebih baik dari tugas dan fungsi serta selalu ingin terlibat aktif dalam meningkatkan kualitas produksi di PT.X.

Daftar Pustaka

Ariana , I., & Mujiati, N. (2018). The effect of job involvement, organizational climate, and job satisfaction on organizational commitment. *E-Journal of Management, 7*(10), 5314–5342.

Ariani, D. W. (2013). The relationship between employee engagement, organizational citizenship behavior, and counterproductive work behavior. *International Journal of Business Administration*, *4*(2), 46.

Fahmeyzan, D., Soraya, S., & Etmy, D. (2018). Uji normalitas data omzet bulanan pelaku ekonomi mikro desa senggigi dengan menggunakan skewness dan kurtosi. *Jurnal Varian*, *2*(1), 31-36.

Hadinata, F. L. J., Surati, & Suparma, L. (2019, November). Hubungan gaya kepemimpinan transformasional dan iklim organisasi terhadap employee engagement serta dampaknya terhadap organizational citizenship behavior. *Magister Manajemen Unram, 8*(4).

Harter, J.K., Schmidt, F.L., & Hayes, T.L., (2002), Business-unit level relationship between employee satisfaction, employee engagement, and business outcomes: A meta-analysis, *Journal of Applied Psychology, 87*, 268-79

Hutagalung, F. A., & Humaizi. (2020, Agustus). Hubungan human relation terhadap peningkatan kinerja karyawan pada Pt Wijaya Karya (Wika Beton) Binjai. *Jurnal Network Media, 3*(2).

Kartikawaty, E., Yustini , T., & Zamzam, F. (2021). The effect of work discipline, compensation, and the covid 19 pandemic on the productivity of PT. Beautiful Palembang Radiant Bread. *Journal of Professional Management Integrity (IJMPRO), 2*(2), 277–290.

Marzuki. (2017). Employee engagement cross-sectional model dan implikasinya pada kinerja. *Jurnal Visioner & Strategis*.

Nurhasnawati. (2018). Hubungan antara iklim organisasi dan kepuasan kerja dengan organizational citizenship behaviour pada guru MIN se Kota Pekanbaru. IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, 1(2).

Ompusunggu , L. S., & Rifani, D. N. (2023, Februari). Hubungan employee engagement terhadap organizational citizenship behavior (OCB) pegawai di Rutan Kelas IIB Humbang Hasundutan. *Jurnal Widya Manajemen, 5*(1), 1-11. doi:10.32795

Prihatsanti, U., & Dewi, K. S. (2017). Hubungan antara iklim organisasi dan organizational citizenship behavior (OCB) pada guru SD Negeri di Kecamatan Mojolaban Sukoharjo. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.

Scientific, A. (2019). The role of organizational citizenship behavior (OCB) and organizational culture in improving employee performance at UKM snak makroni cap bintang, Mutih Wetan Village, Demak Regency. *Journal of Islamic Business and Management, 6 (2)*, 17-29.

Sembiring, S., & Trisnawati, I. (2019). Factors affecting company value. *Journal of Business And, 21*(1a-2), 173-184.

Santoso, Singgih, 2010. Statistik Parametrik: Konsep dan aplikasi dengan SPSS. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sugiyono, 2007. Metode penelitian bisnis. Penerbit Alfabeta.

Susilo, M. A., Jufrizen, & Khair, H. (2023, Januari). Hubungan iklim organisasi dan motivasi terhadap kinerja pegawai melalui organizational citizenship behavior. *Ekonomi & Ekonomi Syariah, 6*(1).

Thufailah , D., & Abdurrahman, D. (2020). The influence of employee engagement on organizational citizenship behavior and its impact on turnover intention on employee of PT. PLN Pusharlis (Persero). *Management Proceedings, 6*(2), 1039–1049.

Ukkas, I., & Latif, D. (2017). The effect of organizational climate and organizational commitment on organizational citizenship behavior (OCB). *Journal of Management*. *Equilibrium, 6*(1).

Ulfa, C., & Mulyana, O. (2019). The relationship between organizational climate and employee morale. *Journal of Psychological Research, 6*(3).

Wardono, G., Moeins, A., & Sunaryo, W. (2022, Agustus). The effect of organizational climate on ocb and employee attachments. *Journal Of Word Science*.

Wibowo, A. M., & Izzati, U. A. (2019). Hubungan antara employee engagement dengan organizational citizenship behavior pada perawat rumah sakit X. *Jurnal Penelitian Psikologi, 6*(3)

Widhiarso, W. (2010). Catatan pada uji linieritas hubungan. *Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.

HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN EFEKTIVITAS ORGANISASI PADA ORGANISASI MAHASISWA SAAT PANDEMI COVID-19

Gabriella Adhyningsih Widhiastuti[1], Timotius Maria Raditya Hernawa[2]
Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281
**Email: gabriellaadhy23@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan transformasional dan efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Partisipan penelitian adalah 281 orang yang pernah tergabung dalam organisasi mahasiswa semasa pandemi pada tahun 2020, 2021, atau 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hipotesis yang diajukan, yaitu ada hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dan enam dimensi dari efektivitas organisasi: 1) *training*; 2) *communication*; 3) *technology utilization*; 4) *organizational innovation*; 5) *strategic planning*; dan 6) *organizational culture*. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala modifikasi *Organizational Effectiveness Scale* (α_{strat} = 0,925) milik Tayal, dkk. (2021) dan Skala Persepsi terhadap Kepemimpinan Transformasional (α = 0,946) yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis non-parametrik *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap kepemimpinan transformasional dengan enam dimensi persepsi efektivitas organisasi, yaitu: 1) *training* (r_s = 0,457; p = 0,000), 2) *communication* (r_s = 0,468; p = 0,000); 3) *technology utilization* (r_s = 0,259; p = 0,000); 4) *organizational innovation* (r_s = 0,507; p = 0,000); 5) *strategic planning* (r_s = 0,331; p = 0,000); dan 6) *organizational culture* (r_s = 0,458; p = 0,000).

Kata kunci: Efektivitas organisasi, kepemimpinan transformasional, organisasi mahasiswa, pandemi COVID-19

RELATIONSHIP BETWEEN TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP AND ORGANIZATIONAL EFFECTIVENESS IN STUDENT ORGANIZATIONS DURING COVID-19 PANDEMIC

1st Gabriella Adhyningsih Widhiastuti[1], 2nd Timotius Maria Raditya Hernawa[2]
Faculty of Psychology, Sanata Dharma University, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281
**Email: gabriellaadhy23@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between transformational leadership and organizational effectiveness in student organizations during COVID-19 pandemic. The participants in this study were 281 people who had joined student organizations from various universities throughout Indonesia during the COVID-19 pandemic in 2020, 2021, or 2022. This study used a quantitative method. There are six hypotheses proposed, namely a positive relationship between transformational leadership with six dimensions of organizational effectiveness: 1) training; 2) communication; 3) technology utilization; 4) organizational innovation; 5) strategic planning; and 6) organizational culture. Measurements in this study used a modified Organizational Effectiveness Scale (α_{strat} = 0,925) owned by Tayal, et al. (2021) and the Transformational

Leadership Scale (α = 0,946) compiled by the researchers. In this study, the data were analyzed with Spearman's Rho non-parametric analysis. The results showed that there was a significant and positive relationship between transformational leadership and six dimensions of organizational effectiveness: 1) training (r_s = 0,457; p = 0,000), 2) communication (r_s = 0,468; p = 0,000); 3) technology utilization (r_s = 0,259; p = 0,000); 4) organizational innovation (r_s = 0,507; p = 0,000); 5) strategic planning (r_s = 0,331; p = 0,000); and 6) organizational culture (r_s = 0,458; p = 0,000).

Keywords: *COVID-19 pandemic, organizational effectiveness, student organizations, transformational leadership*

Pendahuluan

Perubahan dalam organisasi tidak terhindarkan dalam pandemi COVID-19, salah satunya dalam organisasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa berperan sebagai sarana penunjang pendidikan, mengembangkan kemampuan diri mahasiswa, serta komponen penting dalam menjaga mutu dan mengembangkan nama baik universitas (Lidinillah, 2013; Kosasih, 2016; Prayoga, dkk., 2023).

Peran organisasi mahasiswa dapat terganggu akibat pandemi. Kinerja organisasi mahasiswa ditemukan mengalami penurunan di situasi pandemi. Peningkatan program yang tidak terlaksana dan tidak berjalan sesuai rencana, serta menurunnya partisipasi anggota dan pengunduran diri para anggota dapat menjadi indikator yang jelas menurunnya kinerja organisasi mahasiswa saat pandemi (Aprialdi & Saraswati, 2020; Prima, 2021). Penurunan kinerja tersebut mampu mengganggu organisasi mahasiswa dalam memenuhi fungsinya.

Kinerja anggota organisasi yang terhambat dapat mempengaruhi efektivitas organisasi. Efektivitas organisasi adalah sebuah strategi dan teknik manajemen organisasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Tayal, dkk., 2021). Efektivitas organisasi menjadi salah satu tujuan utama dalam kepemimpinan agar organisasi tetap berjalan dan mencapai prioritasnya (Ahmad, dkk., 2020).

Efektivitas organisasi merupakan sebuah konstruk dengan konsep yang luas. Menurut Tayal, dkk. (2021) ada 11 dimensi yang mampu menjelaskan efektivitas organisasi. Dimensi-dimensi tersebut adalah *leadership styles*, *talent management*, *customer service*, *training*, *communication*, *technology utilization*, *organizational change*, *organizational innovation*, *knowledge management, strategic planning*, dan *organizational culture*. Akan tetapi, penelitian ini hanya menggunakan enam dimensi, yaitu dimensi *training*, *communication*, *technology utilization*, *organizational innovation*, *strategic planning*, dan *organizational culture*.

Keenam dimensi tersebut digunakan karena memiliki kesesuaian dengan karakteristik kepemimpinan transformasional, keadaan penuh perubahan, dan konteks organisasi mahasiswa. Kepemimpinan transformasional dalam dimensi *training* terlihat dari kecenderungan pemimpin transformasional untuk berfokus pada kebutuhan anggota organisasi (Haryadi, dkk., 2021), yang kemudian anggota diberikan pelatihan untuk mengembangkan diri (Bass & Riggio, 2006). Dalam dimensi *communication*, pemimpin transformasional memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan nilai dan pekerjaan organisasi (Femi, 2014; Menon, 2021). Pada dimensi *technology utilization*, penggunaan teknologi berperan besar dalam konversi program kerja daring saat masa pandemi bagi organisasi mahasiswa (Amin, 2021). Terkait dimensi *organizational innovation*, anggota didorong oleh pemimpin transformasional untuk mengeksplorasi keadaan (Arif & Akram, 2018), salah satunya dalam situasi pandemi yang mengharuskan organisasi melakukan inovasi (Gunawan, dkk., 2022). Dalam dimensi *strategic planning*, adanya perencanaan strategis dalam organisasi sesuai dengan usaha pemimpin transformasional dalam memenuhi tujuan organisasi (Broome & Marshall, 2020). Pada dimensi *organizational*

culture, kepemimpinan transformasional berperan dalam menciptakan, mengembangkan, dan mengubah budaya organisasi (Sinaga, dkk., 2018).

Dalam Tayal, dkk (2021) dijelaskan mengenai definisi dari dimensi-dimensi dari efektivitas organisasi. Dimensi *training* membahas pemaknaan anggota organisasi akan pelatihan yang disediakan organisasi sudah membantu tercapainya tujuan organisasi. Dimensi *communication* membahas pemaknaan anggota organisasi terkait kesesuaian proses komunikasi yang berjalan dalam organisasi. Dimensi *technology utilization* membahas pemaknaan anggota organisasi mengenai penggunaan teknologi telah bermanfaat dalam organisasi. Dimensi *organizational innovation* membahas pemaknaan anggota organisasi mengenai kemauan organisasi untuk berinovasi dalam mencapai tujuannya. Dimensi *strategic planning* membahas pemaknaan anggota organisasi mengenai rencana organisasi agar tercapainya tujuan organisasi. Dimensi *organizational culture* membahas pemaknaan anggota organisasi mengenai harapan atau nilai-nilai ditanamkan pada dirinya dalam melaksanakan pekerjaannya di organisasi.

Permasalahan organisasi dalam masa pandemi berusaha diatasi melalui berbagai hal, di antaranya melalui pelaksanaan kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006) atau pemberian pelatihan kepada anggota organisasi (Tayal, dkk., 2021). Akan tetapi, pernyataan tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian Komariyah (2022), yaitu kepemimpinan transformasional tidak secara signifikan meningkatkan efektivitas organisasi di masa pandemi. Sebuah penelitian lainnya juga menemukan bahwa pemberian pelatihan memiliki kontribusi minimal terhadap peningkatan kreativitas anggota organisasi yang membantu tercapainya efektivitas organisasi (Tamsah, dkk., 2023).

Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang menstimulasi dan menginspirasi anggotanya untuk mencapai hasil kerja yang melebihi ekspektasi (Bass & Riggio, 2006). Pemimpin transformasional terlibat dalam mengubah nilai, keyakinan, dan sikap anggota organisasi untuk mencapai keadaan masa depan yang dituju oleh organisasi (Riggio, 2013).

Kepemimpinan transformasional memiliki 4 aspek pembentuk, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* (Bass & Riggio, 2006). Pada aspek *idealized influence*, pemimpin transformasional akan menampilkan diri sebagai panutan dalam organisasi (Bass & Riggio, 2006) serta mampu membangkitkan kesadaran anggota organisasi akan tujuan organisasi (Bass & Avolio, 1994). Pada aspek *inspirational motivation*, pemimpin transformasional melaksanakan kepemimpinannya dengan memotivasi dan menginspirasi anggotanya (Bass & Riggio, 2006) untuk melihat kepentingan yang akan menguntungkan organisasi (Bass & Avolio, 1994). Pada aspek *intellectual stimulation*, pemimpin transformasional perlu memberikan stimulasi intelektual kepada anggota organisasinya (Bass & Riggio, 2006) untuk merangsang minat anggota organisasi untuk melihat pekerjaan mereka dari perspektif baru (Bass & Avolio, 1994). Pada aspek *individualized consideration*, pemimpin transformasional berperan sebagai mentor kepada anggota organisasinya (Bass & Riggio, 2006) untuk mengembangkan kemampuan anggota organisasi ke tingkat yang lebih tinggi (Bass & Avolio, 1994).

Situasi pandemi COVID-19 merupakan sebuah masa turbulensi, yang mana situasi tersebut penuh kompleksitas, pemimpin kurang familiar dengan fenomena yang terjadi, dan kurang jelasnya keadaan ke depannya (Bass & Riggio, 2006). Secara teori, kepemimpinan transformasional menjadi pilihan yang sesuai dalam menghadapi masa krisis atau penuh turbulensi (Bass & Riggio, 2006). Penelitian lain mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional yang diadopsi oleh pemimpin dalam menghadapi situasi krisis berdampak kepada pemimpin yang mampu, lebih terlibat dalam fungsi organisasi, dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah (Menon, 2021).

Dari seluruh penelitian yang terlaksana, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas hubungan kepemimpinan transformasional dan efektivitas organisasi dalam

konteks organisasi mahasiswa, terutama saat pandemi COVID-19 yang penuh turbulensi. Penelitian mengenai peran kepemimpinan transformasional dalam organisasi mahasiswa pada masa krisis sudah ada, akan tetapi penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif (Ewell, 2018). Berbagai penelitian terdahulu menyarankan adanya studi kuantitatif lebih jauh dalam bidang lain untuk memperluas pemahaman mengenai dampak kepemimpinan transformasional pada organisasi (Sun, dkk., 2016; Putera, 2018; Nazarian, dkk., 2021; Tayal, dkk., 2021b). Berkaca dari hal tersebut, maka penelitian ini akan meneliti hubungan kepemimpinan transformasional dan efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa, secara khusus dalam konteks pandemi COVID-19, yang mana konteks pandemi berperan sebagai pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kepemimpinan transformasional dengan dimensi-dimensi dari efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19. Sudut pandang anggota organisasi mahasiswa akan digunakan dalam penelitian ini.

Hipotesis Penelitian

Ada enam hipotesis dalam penelitian ini:

1. Ada hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dan dimensi *training* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19.
2. Ada hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dan dimensi *communication* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19.
3. Ada hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dan dimensi *technology utilization* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19.
4. Ada hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dan dimensi *organizational innovation* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19.
5. Ada hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dan dimensi *strategic planning* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19.
6. Ada hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dan dimensi *organizational culture* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19.

Metode

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain survei korelasional. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*, khususnya *convenience sampling*. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 281 orang yang pernah tergabung dalam organisasi mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia saat pandemi. Sebagian besar partisipan penelitian ini adalah perempuan, yaitu 210 orang (74,73%) dan sisanya adalah laki-laki sejumlah 71 orang (25,27%). Selain itu, tahun kepengurusan dari partisipan penelitian ini dari tahun 2020 (82 orang; 29,18%), 2021 (91 orang; 32,38%), atau 2022 (108 orang; 38,44%).

Seleksi Partisipan

Proses pengambilan data mendapatkan sebanyak 374 responden. Dari jumlah tersebut, peneliti menyeleksi partisipan dari kemungkinan adanya ketidak akuratan data yang muncul karena kelemahan menggunakan metode *self-rating* dengan menyisipkan pernyataan “Apabila Saudara membaca pernyataan ini, maka pilihlah respon "Sangat Tidak Setuju"” dan “Apabila Saudara membaca pernyataan ini, maka pilihlah respon "Kadang-kadang"”.

Responden yang memilih respon berbeda dari yang tertera dalam pernyataan tersebut kemudian dieliminasi. Kedua pernyataan ini digunakan sebagai teknik untuk mengeliminasi responden yang terindikasi mengisi kuesioner tidak sungguh-sungguh, tidak sesuai keadaan, dan menjawab hanya sekedar untuk mengisi kuesioner (Saraswati & Hernawa, 2022). Melalui proses itu ditemukan 22 data yang kemudian dieliminasi.

Peneliti selanjutnya menggunakan 352 data tersebut untuk uji normalitas. Dari 352 data, peneliti menemukan hasil uji normalitas yang tidak memenuhi syarat. Peneliti menemukan 71 data merupakan *outlier*, yaitu data yang memiliki karakteristik yang berbeda jauh dengan data-data lainnya serta muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim (Ghozali, 2018). Maka dari itu, 71 data tersebut dieliminasi, sehingga 281 data yang akan dilanjutkan dalam proses uji hipotesis penelitian ini.

Skala Efektivitas Organisasi

Efektivitas organisasi diukur dengan menggunakan skala *Organizational Effectiveness Scale* milik Tayal, dkk. (2021) yang dimodifikasi oleh peneliti dan mengukur secara multidimensi seperti skala aslinya. Bentuk modifikasi yang dilakukan adalah menggunakan item dari enam dimensi dan menambahkan item setiap dimensi agar seimbang. Terdapat 30 item dalam skala yang mencakup penilaian atas efektivitas organisasi melalui enam dimensi, yaitu *communication*, *training*, *technology utilization*, *organizational innovation*, *strategic planning*, dan *organizational culture*. Model skala ini menggunakan skala Likert 5 respon dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Modifikasi dari skala ini sudah dilakukan uji coba kepada 117 partisipan yang memenuhi kriteria. Hasil reliabilitas ditemukan memiliki tingkat yang memuaskan ($\alpha_{strat} = 0{,}925$).

Skala Kepemimpinan Transformasional

Skala Kepemimpinan Transformasional digunakan untuk mengukur tingkat pemenuhan aspek kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh ketua organisasi mahasiswa yang dirasakan oleh anggotanya. Skala ini terdiri dari 24 item yang disusun sendiri oleh peneliti secara unidimensional berdasarkan aspek-aspek kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006), yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Model skala ini menggunakan skala Likert 5 respon dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Skala ini sudah melalui uji coba kepada 154 partisipan yang memenuhi kriteria. Hasil reliabilitas ditemukan memiliki tingkat yang memuaskan ($\alpha = 0{,}946$).

Hasil dan Pembahasan

Uji hipotesis dari penelitian ini menggunakan uji analisis non-parametrik *Spearman's Rho* dengan taraf signifikansi (p) < 0,05 untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap kepemimpinan transformasional dengan dimensi-dimensi dari persepsi terhadap efektivitas organisasi. Penggunaan analisis non-parametrik dilakukan karena keseluruhan dimensi dari variabel persepsi terhadap efektivitas organisasi memiliki distribusi data yang tidak normal. Hasil uji hipotesis dari penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	1	2	3	4	5	6	7
1. *Training*	–						
2. *Communication*	0,299**	–					
3. *Technology Utilization*	0,106*	0,360**	–				

4.	*Organizational Innovation*	0,424**	0,438**	0,453**	–		
5.	*Strategic Planning*	0,345**	0,403**	0,441**	0,498**	–	
6.	*Organizational Culture*	0,307**	0,406**	0,426**	0,500**	0,380**	–
7.	Kepemimpinan Transformasional	0,457**	0,468**	0,259**	0,507**	0,331**	0,458**

Note.
**.Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).
*. Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Dari informasi di tabel 1, seluruh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional dengan keenam dimensi dari efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19.

Kepemimpinan Transformasional dan Dimensi Training dari Efektivitas Organisasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel kepemimpinan transformasional dan dimensi *training* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa saat pandemi. Hasil penelitian serupa menemukan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan performansi anggota organisasi melalui ketersediaan pelatihan (Sujchaphong, dkk., 2019; Savitri & Sudarsyah, 2021). Pemimpin transformasional mampu memberikan dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam organisasi (Bass, 1999), yaitu salah satunya dengan menyediakan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan anggota organisasi (Mutahar, dkk., 2015). Sebuah penelitian menjelaskan lebih jauh bahwa aspek kepemimpinan transformasional, khususnya terkait *individualized consideration* dan *intellectual stimulation*, dapat membantu meningkatkan terjadinya pembelajaran dalam organisasi (Mohamed & Otman, 2021). Dari kedua aspek tersebut, di mana pemimpin transformasional mampu memperhatikan kebutuhan anggota dan menciptakan suasana diskusi yang mampu meningkatkan kemampuan anggota, maka pemimpin mampu meningkatkan pembelajaran yang terjadi dalam organisasi, misalkan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Mohamed & Otman, 2021).

Dari penelitian ini juga terdapat deskripsi terkait partisipan yang memiliki tingkat efektivitas organisasi dimensi *training* yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pelatihan dalam organisasi mahasiswa semasa pandemi telah sesuai dengan kebutuhan dan membantu anggota menjalankan fungsinya dalam organisasi (Haryadi, dkk., 2021; Rodiyah, dkk., 2022). Pelatihan dalam organisasi mahasiswa beragam bentuknya, bisa terkait peningkatan kemampuan yang terkait langsung dengan kegiatan organisasi, seperti pelatihan vokal di UKM Paduan Suara di salah satu universitas di Bandung (Damara, dkk., 2021) atau peningkatan *soft skill* yang dibutuhkan, seperti pelatihan komunikasi intrapersonal dan interpersonal (Qudsi, dkk., 2022).

Kepemimpinan Transformasional dan Dimensi Communication dari Efektivitas Organisasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel kepemimpinan transformasional dengan dimensi *communication* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa saat pandemi. Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, di mana kepemimpinan transformasional berhubungan

secara positif dan signifikan dengan dimensi *communication* (Dionne, dkk., 2004; Irena & Rusfian, 2019; Mukhtar, dkk., 2020; Tian, dkk., 2020). Pemimpin transformasional mampu melaksanakan komunikasi dalam tim secara baik, misalkan mengenai penjelasan visi organisasi dengan cara yang sederhana untuk menginspirasi anggotanya (Irena & Rusfian, 2019) dan bersedia untuk berkomunikasi dengan para anggotanya, sehingga para anggota merasa bahwa pemimpinnya berkomitmen terhadap organisasi (Bass & Avolio, 1994).

Dari penelitian ini juga terdapat deskripsi terkait partisipan yang memiliki tingkat efektivitas organisasi dimensi *communication* yang sangat tinggi. Tingkat komunikasi yang sangat tinggi dalam organisasi dapat diartikan sebagai adanya komunikasi yang efektif antara pemimpin dan anggota organisasi (Femi, 2014). Deskripsi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin dalam organisasi mahasiswa di masa pandemi sudah sangat efektif. Komunikasi organisasi di masa pandemi dapat berjalan dengan baik karena saluran komunikasi yang jelas tersedia, sosialisasi yang jelas terkait proses komunikasi, serta pemimpin yang terus berupaya memotivasi anggotanya untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik (Fahmawati, dkk., 2021).

Kepemimpinan Transformasional dan Dimensi Technology Utilization dari Efektivitas Organisasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel kepemimpinan transformasional dan dimensi *technology utilization* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa saat pandemi. Hasil ini senada dengan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan pemanfaatan teknologi (Schepers, dkk., 2005; Supriyanto, dkk, 2020). Pemimpin transformasional mampu meningkatkan penggunaan teknologi dalam organisasi karena kemampuan mereka dalam meningkatkan kepercayaan dan motivasi anggota organisasi, tanpa adanya penyimpangan aturan (Yukl & Gardner, 2019). Ketika pemimpin transformasional mampu menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam organisasi, maka anggota organisasi mampu mempercayai visi pemimpinnya dan menganggap teknologi sebagai sumber daya organisasi yang penting (Seyal, 2015).

Dari penelitian ini juga terdapat deskripsi terkait partisipan yang memiliki tingkat efektivitas organisasi dimensi *technology utilization* yang sangat tinggi. Deskripsi ini mencerminkan persepsi partisipan bahwa pemanfaatan teknologi dalam organisasi mahasiswa selama masa pandemi sudah sangat baik. Pemanfaatan teknologi yang baik dapat dilihat dari pemaksimalan komunikasi secara daring, misalkan melalui *email*, media sosial, *group chatting*, dan *video call* (Laguador, 2020). Pemanfaatan teknologi dalam organisasi mahasiswa dapat berupa pemanfaatan teknologi komunikasi untuk berkoordinasi, pelaksanaan rapat maupun kegiatan organisasi lainnya secara daring, dan pemaksimalan media sosial organisasi (Amin, 2021). Penggunaan teknologi tersebut berperan besar dalam konversi program kerja daring saat masa pandemi bagi organisasi mahasiswa (Amin, 2021).

Kepemimpinan Transformasional dan Dimensi Organizational Innovation dari Efektivitas Organisasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel kepemimpinan transformasional dengan dimensi *organizational innovation* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa saat pandemi. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, di mana ditemukan hubungan signifikan dan positif antara kepemimpinan transformasional dengan inovasi organisasi (Xenikou, 2017; Al-Husseini, dkk., 2019; Chaubey, dkk., 2019; Ngo, dkk., 2022). Persepsi mengenai inovasi organisasi dapat tinggi karena pemimpin transformasional mampu meningkatkan fleksibilitas kognitif yang membantu meningkatkan pemikiran inovatif dan kreatif (Xenikou, 2017). Pemimpin transformasional memiliki kemampuan untuk memotivasi anggotanya dalam mengeksplorasi keadaan yang sudah ada maupun baru (Arif & Akram, 2018), salah satunya

dalam situasi krisis, seperti pandemi, yang mengharuskan organisasi melakukan berbagai inovasi (Gunawan, dkk., 2022).

Dari penelitian ini juga terdapat deskripsi terkait partisipan yang memiliki tingkat efektivitas organisasi dimensi *organizational innovation* yang sangat tinggi. Deskripsi ini dapat mengimplikasikan bahwa perilaku inovatif ada dalam organisasi dan mampu menghidupkan organisasi mahasiswa di masa pandemi (Prayoga, dkk., 2023). Sebuah penelitian menjelaskan bahwa inovasi dalam lingkup organisasi mahasiswa dapat dimulai dari melaksanakan diskusi atau kajian internal maupun eksternal mengenai permasalahan di area kampus (Prayoga, dkk., 2023). Contoh inovasi dalam organisasi mahasiswa adalah program seminar yang dilaksanakan secara daring (webinar) karena pandemi membatasi interaksi secara tatap muka (Gunawan, dkk., 2022).

Kepemimpinan Transformasional dan Dimensi Strategic Planning dari Efektivitas Organisasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel kepemimpinan transformasional dan dimensi *strategic planning* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa saat pandemi. *Strategic planning* disimpulkan memiliki proses yang sesuai dengan karakteristik pemimpin transformasional yang cenderung menentukan tujuan organisasi bersama seluruh pihak untuk membawa organisasi menjadi lebih efektif (Broome & Marshall, 2020). Karakter pemimpin transformasional yang cenderung memotivasi tercermin dalam tanggapnya pemimpin untuk menyusun rencana strategis yang perlu segera diterapkan organisasinya di masa pandemi (Widharto, dkk., 2022). Dengan keadaan pandemi yang cenderung memiliki banyak perubahan, organisasi membutuhkan pemimpin transformasional yang mampu menyusun rencana strategis organisasi yang fleksibel namun kuat untuk mengatasi ketidakpastian yang dialami organisasi (Sny, 2013).

Dari penelitian ini juga terdapat deskripsi terkait partisipan yang memiliki tingkat efektivitas organisasi dimensi *strategic planning* yang sangat tinggi. Deskripsi ini mengimplikasikan bahwa anggota organisasi mahasiswa dapat melihat dan memaknai organisasinya yang memiliki rencana untuk mencapai tujuannya. Perkembangan organisasi mahasiswa melalui perencanaan strategis dapat melalui berbagai hal, seperti kemampuan organisasi dalam merespon dinamika kampus, memberdayakan para anggota, meningkatkan akuntabilitas organisasi, dan mencapai tujuan organisasi (Lidinillah, 2013).

Kepemimpinan Transformasional dan Dimensi Organizational Culture dari Efektivitas Organisasi

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel kepemimpinan transformasional dengan dimensi *organizational culture* efektivitas organisasi pada organisasi mahasiswa saat pandemi. Beberapa penelitian terdahulu menemukan hasil yang sama pula terkait hubungan antara kepemimpinan transformasional dan budaya organisasi (Pradhan, dkk., 2017; Sinaga, dkk., 2018; Khan, dkk., 2020; Lasrado & Kassem, 2021; Idris, dkk., 2022). Pemimpin transformasional yang selalu berusaha mendorong anggotanya untuk melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan budaya organisasi, seperti peraturan atau norma organisasi, dalam mengejar tujuan organisasi itu sendiri (Khan, dkk., 2020). Dalam menghadapi situasi pandemi, kepemimpinan transformasional ditemukan berperan kuat dalam membentuk budaya organisasi, lebih tepatnya terkait kemampuan untuk terlibat dan beradaptasi dalam organisasi (Lasrado & Kassem, 2021; Idris, dkk., 2022).

Dari penelitian ini juga terdapat deskripsi terkait partisipan yang memiliki tingkat efektivitas organisasi dimensi *organizational culture* yang sangat tinggi. Deskripsi ini mengimplikasikan bahwa anggota organisasi mahasiswa mampu memahami harapan atau nilai-nilai yang ditanamkan pada dirinya dalam melaksanakan pekerjaannya di organisasi.

Beberapa budaya organisasi yang baik diterapkan dalam situasi pandemi adalah afeksi emosional yang kuat terhadap organisasi, kebiasaan bekerja dengan jujur untuk membangun *brand image* organisasi yang baik, serta mempromosikan persaingan yang sehat dan kuat (Tayal, dkk., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kepemimpinan transformasional dengan enam dimensi efektivitas organisasi, yaitu dimensi *training, communication, technology utilization, organizational innovation, strategic planning,* dan *organizational culture* pada organisasi mahasiswa di masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, adanya kemungkinan *social desirability bias*. Adanya bias dari partisipan dalam penelitian ini mampu berdampak pada distribusi data tidak normal. Kedua, penelitian ini menggunakan analisis non-parametrik, yang mana kesimpulan dari statistik non-parametrik lebih lemah (Santoso, 2010). Selain itu, analisis ini sering kali mengubah data penelitian menjadi data yang tingkatannya lebih rendah (Santoso, 2010) dan hasilnya tidak dapat digeneralisir ke seluruh populasi (Nurma, 2014). Penelitian selanjutnya perlu melakukan upaya yang lebih dalam mengenai normalisasi data, sehingga penggunaan statistik non-parametrik pada uji hipotesis dapat dihindari Terakhir, *Organizational Effectiveness Scale* merupakan skala yang baru diterbitkan pada tahun 2021 dan masih minim digunakan dalam penelitian lain, sehingga perlu dilakukan tinjauan ulang terkait kualitas psikometri skala tersebut.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti perbandingan hubungan antara kepemimpinan transformasional dengan efektivitas organisasi pada situasi endemi. Pada penelitian terdahulu di sektor profit, ditemukan karakter kepemimpinan transformasional berhubungan positif dengan efektivitas organisasi (Erkutlu, 2008). Penelitian yang meneliti hubungan antara kedua variabel dalam konteks organisasi mahasiswa masih minim. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membahas hubungan ini dalam konteks organisasi mahasiswa di masa endemi, sehingga penjelasan mengenai hubungan ini dapat dipahami dalam situasi terbaru.

Penelitian selanjutnya dapat pula menambahkan jenis kelamin sebagai variabel kontrol untuk melihat perbandingan mengenai tingkat kepemimpinan transformasional dan efektivitas organisasi yang dimaknai oleh partisipan perempuan dan partisipan laki-laki. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat lebih berfokus pada dimensi *Organizational Innovation* dari variabel efektivitas organisasi apabila ingin dihubungkan dengan variabel kepemimpinan transformasional, mengingat penelitian ini menemukan hubungan antara kepemimpinan transformasional dan dimensi *Organizational Innovation* yang paling kuat di antara dimensi dari efektivitas organisasi lainnya.

Daftar Pustaka

Ahmad, S., Ali, N. A., Jantan, A. H., Bowyer, D., Campbell, N., & Reaz, M. (2020). Organizational effectiveness through transformational leadership and technology innovation: a systematic literature review and future research agenda. *Journal of International Business and Management*, *3*(4), 1-17. https://doi.org/10.37227/JIBM-2020-04-44.

Al-Husseini, S., El Beltagi, I., & Moizer, J. (2021). Transformational leadership and innovation: the mediating role of knowledge sharing amongst higher education faculty. *International Journal of Leadership in Education*, *24*(5), 670-693. https://doi.org/10.1080/13603124.2019.1588381.

Amin, H. H., Durmaz, O., & Demir, S. (2021). Leadership styles and their effects on organizational effectiveness. *Black Sea Journal of Management and Marketing*, *2*(2), 26-33. https://doi.org/10.47299/bsjmm.v2i2.72.

Amin, K. (2021). Pengalaman komunikasi dan adopsi teknologi komunikasi dalam menjalankan organisasi mahasiswa selama pandemi Covid-19. *Avant Garde*, *9*(01), 1-15.

Aprialdi, M. & Saraswati, R. (2020). Analisis kinerja Badan Eksekutif Mahasiswa selama masa pandemi Covid-19 (Studi kasus BEM UGM, UNAIR, dan UNJ). DOI:10.13140/RG.2.2.11169.53604.

Arif, S., & Akram, A. (2018). Transformational leadership and organizational performance: the mediating role of organizational innovation. *SEISENSE Journal of Management*, *1*(3), 59-75. DOI: 10.33215/sjom.v1i3.28.

Bass, B. M. (1999). Two decades of research and development in transformational leadership. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, *8*(1), 9-32. https://doi.org/10.1080/135943299398410.

Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. SAGE Publications.

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership (2nd edition)*. Psychology Press.

Broome, M. E., & Marshall, E. S. (2020). Transformational leadership: complexity, change, and strategic planning. Dalam Broome, M. E., & Marshall, E. S. (Eds.)., *Transformational leadership in nursing: From expert clinician to influential leader* (h. 35-63). Springer Publishing Company.

Chaubey, A., Sahoo, C. K., & Khatri, N. (2019). Relationship of transformational leadership with employee creativity and organizational innovation: A study of mediating and moderating influences. *Journal of Strategy and Management*, *12*(1), 61-82. https://doi.org/10.1108/JSMA-07-2018-0075.

Damara, I., Milyartini, R., & Yuliandani, Y. (2021). Strategi pelatihan Paduan Suara Mahasiswa Universitas Padjadjaran di masa pandemi Covid-19. *SWARA-Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, *1*(2), 16-26.

Dionne, S. D., Yammarino, F. J., Atwater, L. E., & Spangler, W. D. (2004). Transformational leadership and team performance. *Journal of Organizational Change Management*, *17*(2), 177-193. https://doi/10.1108/09534810410530601.

Ewell, J. (2018). Revitalizing a student organization by applying transformational leadership. *Journal of Leadership Education*, *17*(3). DOI: 10.12806/V17/I3/A2.

Fahmawati, L., Cheerli, C., & Imarshan, I. (2021). Fungsi komunikasi organisasi internal selama pandemi Covid-19: Studi kasus di organisasi pendidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 414-423. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2119.

Femi, A. F. (2014). The impact of communication on workers' performance in selected organisations in Lagos State, Nigeria. *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*, *19*(8), 75–82. DOI: 10.9790/0837-19827582.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gochhayat, J., Giri, V. N., & Suar, D. (2017). Influence of organizational culture on organizational effectiveness: The mediating role of organizational communication. *Global Business Review*, *18*(3), 691-702. https://doi.org/10.1177/0972150917692185.

Gunawan, C. A., Sumargi, A., & Mulya, H. C. (2022). Grit dan innovative work behavior pada anggota organisasi kemahasiswaan pada masa pandemi Covid-19. *PSIKODIMENSIA: Kajian Ilmiah Psikologi*, *21*(1), 27-36. DOI: 10.24167/psidim.v21i1.4438.

Hadi, A. H., Bakar, A. N., Zainon, S., & Noor, N. H. (2021). Effectiveness of nonprofit organisations. *ICoPS 8th*.

Haryadi, D., Prahiawan, W., Nupus, H., & Wahyudi, W. (2021). Transformational leadership, training, dan employee performance: Mediasi organizational citizenship behavior dan job satisfaction. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, *13*(2), 304-323. DOI: 10.31937/manajemen.v13i2.2311.

Idris, I., Suyuti, A., Supriyanto, A. S., & As, N. (2022). Transformational leadership, political skill, organizational culture and employee performance: A case study from tourism company in Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, *40*(1), 104-110. https://doi.org/10.30892/gtg.40112-808.

Irena, L., & Rusfian, E. Z. (2019). Hubungan gaya kepemimpinan transformasional dan komunikasi internal dengan kinerja karyawan generasi Z pada tech company. *Jurnal Komunikasi*, *11*(2), 223-232. https://doi.org/10.24912/jk.v11i2.5635.

Kammawati, A., Subekti, N. P., Yusida, E., & Prastiwi, L. F. (2021). Perubahan produktivitas mahasiswa selama pandemi Covid-19. *Jambura Economic Education Journal*, *3*(1), 45-51. http://dx.doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8273.

Khan, I. U., Khan, M. S., & Idris, M. (2020). Investigating the support of organizational culture for leadership styles (transformational & transactional). *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, *31*(6), 689-700. http://dx.doi.org/10.1080/10911359.2020.1803174.

Khasanah, D. R., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, *10*(1), 41-48.

Kim, H., Im, J., & Shin, Y. H. (2021). The impact of transformational leadership and commitment to change on restaurant employees' quality of work life during a crisis. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *48*, 322-330. https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.07.010.

Komariyah, L. (2022). Contribution of transformational leadership and years of leader experience on the effectiveness of faculty in the post pandemic. *Journal of Social Studies Education Research*, *13*(4), 308-335.

Kosasih, K. (2016). Peranan organisasi kemahasiswaan dalam pengembangan civic skills mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *25*(2), 188-198. https://doi.org/10.17509/jpis.v25i2.6196.

Laguador, J. M. (2020). Organizational stakeholders' loyalty from technology utilization: Implication to educational management. *Test Engineering and Management*, *83*(1), 23338–23352.

Lasrado, F., & Kassem, R. (2020). Let's get everyone involved! The effects of transformational leadership and organizational culture on organizational excellence. *International Journal of Quality & Reliability Management*, *38*(1), 169-194. http://dx.doi.org/10.1108/IJQRM-11-2019-0349.

Lidinillah, D. A. M. (2013). Perencanaan strategis untuk organisasi kemahasiswaan. *Materi Latihan Kepemimpinan*. UPI.

Menon, M. E. (2021). Transformational leadership at times of crisis: The case of school leaders in Greece. *European Journal of Educational Management*, *4*(1), 1-11. https://doi.org/10.12973/eujem.4.1.1.

Mohamed, I. A., & Otman, N. M. M. (2021). Exploring the link between organizational learning and transformational leadership: A review. *Open Access Library Journal*, *8*(5), 1-19. http://dx.doi.org/10.4236/oalib.1107242.

Mukhtar, M., Risnita, R., & Prasetyo, M. A. M. (2020). The influence of transformational leadership, interpersonal communication, and organizational conflict on organizational effectiveness. *International Journal of Educational Review*, *2*(1), 1-17. https://doi.org/10.33369/ijer.v2i1.10371.

Mutahar, A. Y., Rasli, A. M., & Al-Ghazali, B. M. (2015). Relationship of transformational leadership, organizational learning and organizational performance. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *5*(1), 406-411.

Nazarian, A., Atkinson, P., Foroudi, P., & Edirisinghe, D. (2021). Factors affecting organizational effectiveness in independent hotels–The case of Iran. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *46*, 293-303. http://dx.doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.01.002.

Ngo, X. T., Le, H. A., & Doan, T. K. (2022). The impact of transformational leadership style and employee creativity on organizational innovation in universities during the Covid-19 pandemic. *Humanities and Social Sciences Letters*, *10*(1), 36-53. https://doi.org/10.18488/73.v10i1.2234.

Nurma, Y. I. (2014). *Pengantar statistika nonparametrik*. Universitas Sebelas Maret.

Pradhan, R. K., Panda, M., & Jena, L. K. (2017). Transformational leadership and psychological empowerment: The mediating effect of organizational culture in Indian retail industry. *Journal of Enterprise Information Management*, *30*(1), 82-95. https://doi.org/10.1108/JEIM-01-2016-0026.

Prayoga, R., Suherman, E., & Apriani, Z. (2023). Pengaruh knowledge sharing terhadap perilaku inovatif pada pengurus organisasi mahasiswa (Studi pada pengurus organisasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UBP Karawang periode 2022-2023). *Journal on Education*, *5*(3), 9799-9814. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1861.

Prima, O. T. (2021). Analisis mengenai kinerja himpunan mahasiswa. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, *5*(1), 89-98.

Qudsi, R., Sthephani, A., & Safitri, D. (2019). Leadership training untuk mengasah kemampuan intrapersonal dan interpersonal dalam berorganisasi. *Community Education Engagement Journal*, *1*(1), 52-57.

Riggio, R. E. (2013). *Introduction to industrial/organizational psychology 6th edition*. Pearson.

Rodiyah, F. L., Sumardjoko, B., & Anif, S. (2022). Study of the contribution of transformational leadership, training and digital Education innovation on teacher performance in learning at SMP Muhammadiyah Ngawi. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, *5*(2), 11410-11424. https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4963.

Santoso, A. (2010). *Statistik untuk psikologi dari blog menjadi buku*. Universitas Sanata Dharma.

Santoso, S. (2010). *Statistik nonparametrik*. Elex Media Komputindo.

Saraswati, S. D., & Hernawa, T. R. (2022). Perfeksionisme dan stres mengerjakan skripsi. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, **3**(1), 4-20. https://doi.org/10.24071/suksma.v3i1.4508.

Savitri, E., & Sudarsyah, A. (2021). Transformational leadership for improving teacher's performance during the Covid-19 pandemic. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *526*, 308-312. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210212.069.

Schepers, J., Wetzels, M., & de Ruyter, K. (2005). Leadership styles in technology acceptance: do followers practice what leaders preach?. *Managing Service Quality: An International Journal*, *15*(6), 496-508. http://dx.doi.org/10.1108/09604520510633998.

Seyal, A. H. (2015). Examining the role of transformational leadership in technology adoption: Evidence from Bruneian Technical & Vocational Establishments (TVE). *Journal of Education and Practice*, *6*(8), 32-43.

Sinaga, H. G., Asmawi, M., Madhakomala, R., & Suratman, A. (2018). Effect of change in management, organizational culture and transformational leadership on employee performance PT. Adhya Tirta Batam (PT. ATB). *International Review of Management and Marketing*, *8*(6), 15. https://doi.org/10.32479/irmm.7081.

Sny, C. L. (2013). Transformational leadership and its role in strategic planning in educational organizations. *Journal of Academic Perspectives*.

Steers, R. M. (1985). *Efektivitas organisasi: Kaidah tingkah laku (terjemahan)*. Erlangga.

Sujchaphong, N., Nguyen, B., Melewar, T. C., Sujchaphong, P., & Chen, J. (2019). A framework of brand-centred training and development activities, transformational leadership and employee brand support in higher education. *Journal of Brand Management*, *27*, 143-159. https://doi.org/10.1057/s41262-019-00171-9.

Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Sanata Dharma University Press.

Supriyanto, A. S., Ekowati, V. M., Machfudz, M., & Rosyidah, A. N. (2020). The use of information technology as a mediator on the effect of transformational leadership and creativity towards student achievement. *Talent Development and Excellence*, *12*(1), 1765-1775.

Tamsah, H., Yusriadi, Y., Hasbi, H., Haris, A., & Ajanil, B. (2023). Training management on training effectiveness and teaching creativity in the COVID-19 pandemic. *Education Research International*, *2023*. https://doi.org/10.1155/2023/6588234.

Tayal, R., Upadhyay, R. K., Yadav, M., & Singh, R. (2021). The development and validation of the organizational effectiveness scale using confirmatory factor analysis. *Global Business Review*, *22*(3), 821-843. http://dx.doi.org/10.1177/0972150918811720.

Tian, H., Iqbal, S., Akhtar, S., Qalati, S. A., Anwar, F., & Khan, M. A. S. (2020). The impact of transformational leadership on employee retention: Mediation and moderation through organizational citizenship behavior and communication. *Frontiers in Psychology*, *11*(314), 1-11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00314.

Widharto, W., Hamidah, H., Santoso, B., & Fitriati, R. (2022). Exploration of transformational leadership in handling COVID-19. *ITALIENISCH*, *12*(1), 348-355.

Xenikou, A. (2017). Transformational leadership, transactional contingent reward, and organizational identification: The mediating effect of perceived innovation and goal culture orientations. *Frontiers in Psychology*, *8*, 1754. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01754.

Yukl, G., & Gardner, W. L. (2019). *Leadership in organizations*. Pearson Education Limited.

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DAN INTERAKSI PARASOSIAL PADA *EMERGING ADULT* PENGGEMAR K-POP DAN PENGGUNA APLIKASI *FANDOM*

Regina Vika Rovanie[1], Timotius Maria Raditya Hernawa[2]
[1, 2]Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281
**Email: reginavika18@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom*. Subjek penelitian adalah 267 penggemar K-Pop pengguna aplikasi *fandom* yang berada pada usia *emerging adulthood*. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan mengadaptasi Skala Kesepian UCLA Versi 3 (α = 0,901) dan Skala Interaksi Parasosial (α = 0,864). Kedua skala tersebut menggunakan jenis respon Likert dan masing-masing skala mencakup 20 item. Analisis uji hipotesis dilakukan menggunakan metode non-parametrik *Spearman's Rho,* karena data dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom* (r_s= 0,2; *p*=0,001). Artinya, semakin tinggi tingkat kesepiannya, maka akan semakin tinggi tingkat interaksi parasosialnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesepiannya, semakin rendah pula tingkat interaksi parasosialnya.

Kata kunci: Aplikasi *fandom,* interaksi parasosial, kesepian, penggemar K-Pop, e*merging adult*

RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND PARASOCIAL INTERACTIONS IN EMERGING ADULT K-POP FANS AND FANDOM APP USERS

1st Regina Vika Rovanie[1], 2nd Timotius Maria Raditya Hernawa[2]
[1, 2]Faculty of Psychology, Sanata Dharma University, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281
**Email : reginavika18@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine the relationship between loneliness and parasocial interactions among emerging adult K-Pop fans who use fandom applications. The research subjects were 267 K-Pop fans at the age of emerging adulthood who use fandom applications. The hypothesis proposed that there is a significant positive relationship between loneliness and parasocial interactions in emerging adult K-Pop fans who use fandom applications. This study used a quantitative method, adapting the UCLA Loneliness Scale Version 3 (α = 0.901) and the Parasocial Interaction Scale (α = 0.864). Both scales used Likert response type and each scale includes 20 items. The hypothesis testing analysis was carried out using Spearman's Rho non-parametric method, because the data in this study were not normally distributed. The results showed that the hypothesis was accepted, namely that there was a very weak and positive significant relationship between loneliness and parasocial interaction among emerging adult K-Pop fans who use the fandom application (r_s= 0.2;

p=0.001). That means, the higher the level of loneliness, the higher the level of parasocial interaction. Conversely, the lower the level of loneliness, the lower the level of parasocial interaction.

Keywords: *Fandom applications, K-Pop fans, loneliness, parasocial interactions, emerging adult*

Pendahuluan

Keberadaan budaya pop saat ini sudah diterima dimana-mana dan memenuhi fungsi sosial (Holliday, *et al*., 2004). Salah satu negara yang ikut berkontribusi dalam kemajuan budaya pop adalah Korea. Keberadaan musik pop Korea atau K-Pop telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat dunia, terutama di negara-negara Asia (Lee, 2015). Salah satu pencapaian yang membuktikan bahwa K-Pop semakin mendominasi budaya pop internasional adalah pemecahan rekor oleh *boygroup* BTS dengan jumlah penonton *music video* terbanyak dalam waktu 24 jam untuk lagu berjudul Butter (Ceci, 2022).

Dalam budaya K-Pop, terdapat satu istilah yang disebut *fandom. Fandom* dapat didefinisikan sebagai kumpulan para penggemar dari suatu grup atau selebriti tertentu yang berpartisipasi sosial dalam sebuah komunitas (Duffett, 2013). Dalam sebuah *fandom,* para penggemar akan saling berinteraksi dengan idolanya. Salah satu *platform* media yang biasa digunakan adalah aplikasi *fandom,* seperti Weverse, Bubble, Universe, Fancafe, dll (Sadrasi, 2021). Aplikasi *fandom* sudah menjadi seperti platform media sosial khusus untuk penggemar K-Pop dengan idolanya. Selain dapat berinteraksi dengan idolanya, para penggemar dapat melakukan transaksi untuk membeli *merchandise* yang berhubungan dengan idolanya atau berlangganan konten berbayar (Sadrasi, 2021; Zain, 2023).

Interaksi virtual yang terjadi antara penggemar dengan idolanya dapat memunculkan perasaan akrab dari para penggemar, dan membuat mereka merasa benar-benar mengenal idolanya (Perbawani & Nuralin, 2021). Hal inilah yang disebut sebagai interaksi parasosial.

Interaksi parasosial adalah jenis interaksi sepihak yang dibangun oleh penggemar kepada idola di media (Horton & Wohl, 1956). Interaksi parasosial ini terjadi ketika individu melakukan interaksi dengan tokoh idola di media, dengan perasaan akrab seolah-olah benar-benar mengenal tokoh tersebut (Setyanto, dkk., 2017). Dengan kata lain, interaksi parasosial merupakan interaksi semu antara penggemar dengan idolanya, di mana pada interaksi tersebut penggemar merasakan keintiman yang didasari oleh perasaan afektif mereka (Sekarsari & Mashoedi, 2009; Syafrina, *et al*., 2017). Artinya, saat berinteraksi, penggemar akan merasa akrab dan dekat dengan idolanya. Bentuk-bentuk interaksi parasosial yang sering dilakukan oleh penggemar K-Pop di media sosial antara lain mengikuti akun resmi, berinteraksi dengan penggemar lain, berpartisipasi dalam proyek penggemar, dan berpartisipasi dalam aktivitas di media sosial untuk mencari informasi mengenai idolanya (Sagita & Kadewandana, 2017).

Interaksi parasosial sudah menjadi fenomena umum yang terjadi dimana-mana, termasuk di kalangan remaja dan dewasa awal di Indonesia. Faktanya, sebagian besar penggemar K-Pop pada usia tersebut terbukti memiliki tendensi untuk mengembangkan interaksi parasosial kepada idolanya dalam taraf tinggi (Mihardja & Paramita, 2019; Oelfy, 2015; Perbawani & Nuralin, 2021; Sagita & Kadewandana, 2017).

Meskipun sudah umum terjadi, interaksi parasosial yang kuat dapat menimbulkan dampak buruk, yaitu efek pemirsa patologis, di mana segala perilaku yang ditampilkan oleh idolanya akan ditiru, bahkan yang buruk sekalipun (Setyanto, dkk., 2017). Interaksi parasosial yang berkepanjangan dapat menyebabkan individu menjadi obsesif patologis, yang membuat penggemar akan berinteraksi intensif dengan idolanya, dan menjadi kurang berminat untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Setyanto, *et al*., 2017).

Interaksi parasosial dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya kesepian (Firdausa & Shanti, 2021). Semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami oleh individu,

maka akan semakin tinggi pula tingkat interaksi parasosialnya. Perasaan kesepian yang dialami individu akan membuat mereka mencari cara untuk melakukan interaksi yang tidak bisa mereka dapatkan melalui interaksi sosial secara tatap muka dengan orang lain, salah satu caranya adalah dengan menggunakan internet (Harlendea & Kartasasmita, 2021).

Kesepian merupakan sebuah pengalaman tidak menyenangkan yang dialami individu ketika mereka merasa bahwa relasi sosial yang dimilikinya saat ini tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam berelasi (Perlman & Peplau, 1981). Ketika kebutuhan dan harapan individu terhadap kehidupan interpersonal mereka tidak terpenuhi, maka respon yang dihasilkan adalah sebuah pengalaman kesepian (Weiss, 1973).

Individu yang mengalami kesepian akan merasa tidak dicintai atau dimengerti, dan sulit membuka diri kepada orang lain (Bruno, 2002). Individu akan memiliki kecenderungan untuk memandang orang lain secara negatif (Weis, 1973), di mana hal tersebut berisiko memperburuk kualitas relasi sosial mereka. Pada akhirnya, perasaan negatif yang dihasilkan dari kesepian ini akan memicu individu untuk mengembangkan depresi (Russell, 1996).

Kecenderungan kesepian ini menjadi permasalahan yang seringkali muncul pada kalangan individu *emerging adult*. Di Indonesia sendiri, sebagian besar individu *emerging adult* mengalami kesepian dalam taraf tinggi (Karim & Sumaryanti, 2021). Hal ini dikarenakan pada usia ini, individu dihadapkan dengan berbagai tugas perkembangan sebagai masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa (Arnett, 2000). Selama masa transisi ini, individu dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan penting dalam hidupnya, termasuk hubungan sosial dan keintiman (Arnett dalam Santrock, 2018). Apabila individu gagal mengembangkan tugas tersebut, individu akan memiliki tendensi yang besar dalam mengalami kesepian, depresi, isolasi, serta perpisahan dari keluarga (Santrock, 2018).

Emerging adulthood didefinisikan sebagai masa transisi atau peralihan dari periode masa remaja akhir menuju masa dewasa awal (Arnett, 2000). Usia yang ditetapkan untuk *emerging adulthood* adalah 18 hingga 25 tahun, tetapi baru-baru ini diperluas menjadi usia 18 hingga 29 tahun (Arnett dalam Santrock, 2021). Karakteristik utama dari individu *emerging adult* adalah adanya tahap eksperimen dan eksplorasi. Pada tahapan perkembangan ini, individu masih mengeksplorasi karir yang diminati, identitas diri mereka, serta gaya hidup yang ingin mereka terapkan, sehingga mereka masih mengalami banyak ketidakstabilan (Santrock, 2018). Ketidakstabilan yang dialami termasuk dalam hal tempat tinggal, percintaan, pekerjaan, dan pendidikan. Selain itu, individu *emerging adult* cenderung fokus pada diri sendiri, di mana kewajiban sosial, tugas, dan komitmen pada orang lain yang mereka miliki cenderung sedikit (Santrock, 2018). Karakteristik tersebut mendukung pernyataan bahwa individu *emerging adult* memiliki tendensi yang besar dalam mengalami kesepian dan isolasi, karena fokus utama mereka tidak condong kepada hubungan sosial, melainkan pada bagaimana mereka akan menjalani kehidupannya (Arnett dalam Santrock, 2021).

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2018), pada usia 18-29 tahun, individu berada pada tahap perkembangan psikososial keenam, yaitu *intimacy vs isolation*. Erikson menjelaskan bahwa keintiman merupakan tahap di mana individu memiliki komitmen kepada orang lain. Isolasi, adalah akibat kegagalan dalam mengembangkan keintiman tersebut, sehingga individu rentan mengalami depresi, kurangan teman dekat, berpisah dari keluarga, dan kesepian (Santrock, 2018). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa individu *emerging adult* yang mengalami kesepian dapat disebabkan oleh kegagalan mereka dalam memenuhi aspek keintiman tahap perkembangan psikososialnya.

Penggemar K-Pop di Indonesia berasal dari berbagai kalangan usia. Menurut hasil survei IDN Times (dalam Almaida, dkk., 2021), penggemar K-Pop yang berusia *emerging adult* berjumlah 40,7%. Sedangkan, penggemar pada usia anak berjumlah 9,3%, usia remaja 38,1%, dan 11,9% sisanya berusia lebih dari 29 tahun. Survei ini membuktikan juga bahwa K-Pop mendapatkan perhatian yang besar dari penggemarnya di usia *emerging adult* dibandingkan usia yang lain.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai fenomena interaksi parasosial pada penggemar K-Pop usia *emerging adulthood* yang menggunakan aplikasi *fandom*. Sudah ada penelitian yang membuktikan bahwa kesepian memiliki pengaruh terhadap interaksi parasosial (Nabilla & Prakoso, 2019). Akan tetapi, belum ada yang mengkaji hubungan antara kedua variabel tersebut dengan melibatkan perilaku penggunaan aplikasi yang menawarkan fitur untuk berkomunikasi dengan idola secara lebih intim. Maka, penelitian ini memfokuskan pada penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom*.

Melihat dari penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kontradiksi hasil penelitian mengenai hubungan antara kesepian dan interaksi parasosial. Beberapa penelitian membuktikan bahwa kesepian memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi parasosial, dikarenakan individu mengalihkan perasaan kesepiannya dengan mencari informasi atau menonton konten dari idola favoritnya (Peplau & Perlman, 1981; Firdausa & Shanti, 2019; Nabilla & Prakoso, 2019). Tetapi, beberapa penelitian lain membuktikan bahwa kesepian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi parasosial (Rubin & Powell, 1985; Wang, dkk., 2014), hal ini karena individu yang mengalami kesepian cenderung menghabiskan waktu mereka untuk mencari orang lain yang dapat diajak berinteraksi, dibandingkan menghabiskan waktu mereka untuk berkeliaran di media (Wang, dkk., 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa hubungan antara kesepian dan interaksi parasosial menjadi topik yang penting untuk diteliti. Maka dari itu, penelitian ini berusaha mengkaji hubungan antara kedua variabel pada konteks penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom*. Hipotesis dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom*.

Metode

Penelitian ini dikaji menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei korelasional. Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 267 penggemar K-Pop yang menggunakan aplikasi *fandom* secara aktif dan berada pada usia *emerging adulthood* (18-29 tahun). Partisipan diseleksi menggunakan teknik *nonprobability sampling,* khususnya metode *convenience sampling.*

Seleksi Partisipan

Total respon yang diperoleh adalah 288. Respon yang telah direkam akan diseleksi kembali menggunakan item tambahan yang dibuat oleh peneliti untuk mencegah dan meminimalkan timbulnya efek *common method bias* (CMB) yang menjadi kelemahan dalam pengambilan data dengan *self-report*, yaitu kecenderungan responden untuk memberikan respon yang seragam dan ekstrim (Podsakoff, dkk., 2012 dalam Saraswati & Hernawa, 2022), serta ketidak akuratan data karena responden menjawab untuk sekedar mengisi kuesioner (Saraswati & Hernawa, 2022). Item CMB yang dimaksud adalah berupa pernyataan seperti "Apabila Saudara membaca pertanyaan ini, silakan isi dengan respon 'Tidak Pernah'," untuk melihat apakah responden sungguh-sungguh dalam memberikan respon terhadap masing-masing item. Apabila responden memilih respon yang tidak sesuai dengan instruksi, maka data tersebut tidak dapat digunakan dan harus digugurkan. Melalui proses seleksi ini, sejumlah 21 data digugurkan, karena tidak menjawab sesuai dengan kunci jawaban.

Skala Kesepian UCLA (Versi 3)

Skala kesepian dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari Skala Kesepian UCLA (Versi 3) yang disusun oleh Russell (1996), yang digunakan untuk mengukur tingkat

kesepian yang dialami oleh penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom*. Skala ini memuat 20 item yang berisi pertanyaan mengenai aspek kesepian, yaitu *trait loneliness, social desirability,* dan *depression loneliness*. Sebelas item dalam skala ini merupakan jenis item *favorable,* dan sembilan item lainnya merupakan item *unfavorable*. Model respon yang digunakan adalah skala Likert 4 poin, dengan rentang poin 1 (tidak pernah) sampai dengan 4 (selalu).

Melalui pengukuran indeks validitas, diketahui bahwa Skala Kesepian UCLA (Versi 3) yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai validitas yang memuaskan, dengan skor indeks validitas item (IVI-I) sebesar 20,0 dan skor indeks validitas skala (IVI-S) sebesar 1,00. Kemudian, berdasarkan hasil uji coba dapat diketahui pula bahwa skala ini memiliki reliabilitas yang memuaskan ($\alpha = 0{,}901$).

Skala Interaksi Parasosial

Penelitian ini menggunakan Skala Interaksi Parasosial untuk melihat tingkatan perilaku interaksi parasosial yang dikembangkan oleh penggemar K-Pop usia *emerging adulthood* terhadap idolanya dalam aplikasi *fandom*. Skala interaksi parasosial yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari Skala Interaksi Parasosial yang dikembangkan oleh Rubin (1985). Skala ini terdiri dari 20 item *favorable* yang disusun berdasarkan aspek-aspek interaksi parasosial, yaitu aspek *interaction, identification, long-term identification*. Model respon yang digunakan adalah skala Likert 5 poin, dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju).

Skala ini memiliki validitas yang baik, karena telah memenuhi syarat skor indeks validitas minimal, dengan skor indeks validitas item (IVI-I) sebesar 20,0 dan skor indeks validitas skala (IVI-S) sebesar 1,00. Lalu, melalui proses uji coba diketahui bahwa skala ini juga memiliki reliabilitas yang memuaskan ($\alpha = 0{,}864$).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, tingkat kesepian yang dimiliki oleh penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat interaksi parasosialnya. Apabila tingkat kesepian individu berada pada tingkat tinggi, maka tingkat interaksi parasosialnya juga akan berada pada taraf yang tinggi. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat kesepiannya rendah, maka tingkat interaksi parasosialnya juga akan rendah.

Sebelum melakukan analisis uji hipotesis, peneliti melakukan serangkaian proses uji asumsi, yaitu uji linearitas dan normalitas. Berdasarkan hasil uji linearitas, hubungan antara variabel kesepian dengan interaksi parasosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel berhubungan secara linier, karena telah memenuhi syarat linearitas ($p < 0{,}05$). Kemudian, menurut hasil uji normalitas, data pada variabel interaksi parasosial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,05 ($p = 0{,}05$), dan data pada variabel kesepian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p = 0{,}003$). Melalui nilai tersebut, dapat dilihat bahwa tidak semua variabel dalam penelitian ini memiliki data yang terdistribusi normal atau memenuhi syarat normalitas ($p > 0{,}05$). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik analisis uji nonparametrik *Spearman's Rho,* dengan uji *one-tailed* dan taraf signifikansi senilai 0,05.

Untuk menentukan apakah variabel kesepian dengan interaksi parasosial memiliki hubungan positif yang signifikan, penelitian ini menggunakan uji hipotesis berupa analisis korelasi. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis, dapat diketahui bahwa kedua variabel memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,2 ($r_s = 0{,}2$) dengan taraf signifikansi 0,001 ($p = 0{,}001$). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dapat dikategorikan sebagai korelasi yang sangat lemah, menyesuaikan dengan rumus kategorisasi Sarwono (2015). Selanjutnya, hasil analisis uji hipotesis juga menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima karena

nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) (Suparno, 2011). Melalui penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa kesepian memiliki hubungan positif yang signifikan dengan interaksi parasosial.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa kesepian memiliki hubungan positif yang signifikan dengan interaksi parasosial (Peplau & Perlman, 1981; Firdausa & Shanti, 2019; Nabilla & Prakoso, 2019). Hal ini disebabkan individu *emerging adult* yang mengalami kesepian mengalami kondisi dan perasaan yang tidak menyenangkan, karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kebutuhan relasi sosial seperti yang diharapkan (Perlman & Peplau, 1981), sehingga timbul kecenderungan untuk merasa gelisah, tertekan, dan depresi (Russell dalam Lou, dkk., 2012). Dalam usaha memenuhi kebutuhan akan relasi sosialnya, mereka akan mencari interaksi yang dapat dilakukan di media (Lou, dkk., 2012), salah satunya adalah dengan berinteraksi dengan idola K-Pop lewat aplikasi *fandom*. Interaksi tersebut bersifat satu arah, namun dapat mengembangkan perasaan akrab dan intim terhadap idola (Nabila & Prakoso, 2019).

Dapat diketahui pula bahwa penelitian ini menunjukkan hasil yang kontradiktif dengan penelitian lain. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel kesepian dengan interaksi parasosial (Rubin & Powell, 1985; Wang, dkk., 2014). Penelitian oleh Rubin dan Powell (1985) menggunakan konteks tayangan berita lokal di televisi, dan mengkaji tingkat kesepian beserta interaksi parasosial pada subjek penonton berita. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Wang, dkk. (2014) menggunakan perspektif gratifikasi yang menghubungkan kedua variabel. Adanya perbedaan konteks antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini menyebabkan munculnya hasil penelitian yang tidak selaras.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wang, dkk., (2014), perspektif gratifikasi digunakan bagi individu untuk mempelajari jenis media dan menentukan media apa yang dapat mereka gunakan untuk mencapai kepuasan (Katz dalam Wang, dkk., 2014). Melalui penelitian tersebut, kesepian tidak terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan interaksi parasosial, dikarenakan bagi kelompok usia *emerging adult*, televisi tidak dapat memenuhi kebutuhan interpersonal mereka secara efektif (Wang, dkk., 2014). Pada kelompok usia *emerging adult,* penggunaan media yang berteknologi tinggi, seperti internet dan media sosial, akan memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap hubungan antara kedua variabel (Wang, dkk., 2014). Oleh sebab itu, peran dari perspektif gratifikasi terhadap media ini menjelaskan bahwa hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial dapat dipengaruhi oleh pemilihan media yang digunakan oleh individu untuk mencapai kepuasan. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa penelitian ini memiliki hasil yang kontradiktif.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rubin dan Powell (1985) dapat disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik dari penggunaan media yang digunakan oleh subjek penelitian. Subjek dalam penelitian Rubin dan Powell (1985) adalah pemirsa berita lokal yang menonton berita di televisi. Sedangkan subjek penelitian ini adalah penggemar K-Pop yang menggunakan media aplikasi *fandom*. Kedua media yang digunakan subjek dalam penelitian tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Pada subjek penonton berita, interaksi yang ditawarkan oleh penyiar berita bersifat lebih formal dan memiliki jadwal tertentu, sesuai yang telah ditentukan oleh televisi. Sementara itu, para penggemar K-Pop mendapatkan interaksi yang sifatnya lebih dekat, karena idola mereka kerap melakukan interaksi di aplikasi *fandom* dengan membagikan kegiatan sehari-hari di luar jadwal resmi mereka. Hal tersebut menimbulkan perasaan yang lebih intim dan akrab dari para penggemar K-Pop terhadap idolanya. Sehingga, individu yang mengalami kesepian akan mengembangkan ketertarikan yang lebih besar terhadap interaksi parasosial tersebut (Rubin & Mchugh, 1987).

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki tingkatan interaksi parasosial pada tahap "Sangat Tinggi," yaitu sebanyak 141 partisipan (52,8%). Sejumlah 111 partisipan (41,6%) memiliki tingkat interaksi parasosial pada kategori "Tinggi". Sementara, sisanya berada pada tingkat "Sedang," yaitu sejumlah 15 partisipan (5,6%). Melalui deskripsi data tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada partisipan yang memiliki tingkat interaksi parasosial pada tahap "Sangat Rendah" ataupun "Rendah". Data tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa penggemar K-Pop di Indonesia memiliki tendensi untuk mengembangkan interaksi parasosial dalam taraf tinggi terhadap idolanya (Oelfy, 2015).

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini juga selaras dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa interaksi parasosial banyak ditemukan pada individu usia *emerging adulthood*. Interaksi parasosial yang dikembangkan oleh para penggemar K-Pop pada usia tersebut berawal dari ketertarikan terhadap musik mereka yang memiliki konteks familiar, sehingga penggemar merasa dimengerti perasaannya (Neemauli & Rossalia, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa item dari Skala Interaksi Parasosial yang memiliki skor tertinggi adalah item yang berbunyi "Saya merasa idola favorit saya menarik." Hal ini mampu menggambarkan bagaimana persona media yang ditampilkan oleh idola K-Pop dapat meningkatkan tingkat interaksi parasosial yang dimiliki oleh penggemarnya. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Horton dan Wohl (dalam Jin & Kim, 2015), bahwa persona dari tokoh yang muncul di media akan memberikan ilusi interaksi antara penggemar dengan idolanya, sehingga penggemar merasa bahwa interaksi yang terjadi bersifat dua arah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan dan bersifat sangat lemah antara kesepian dengan interaksi parasosial pada penggemar K-Pop *emerging adult* yang menggunakan aplikasi *fandom*. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula tingkat interaksi parasosialnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesepian yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat interaksi parasosialnya.

Daftar Pustaka

Almaida, R., Gumelar, S. A., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl K-Pop. *Cognicia*, *9*(1), 17-24. https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15059

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American psychologist*, *55*(5), 469. https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.55.5.469

Bruno, F.J. (2000). *Conquer loneliness, menaklukkan kesepian*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Ceci, L. (2022, 22 September). Fastest viral videos to reach 100 million YouTube streams as of September 2022. *Statista*. https://www.statista.com/statistics/220391/fastest-viral-videos-to-reach-100-million-hits/

Duffett, M. (2013). *Understanding fandom: An introduction to the study of media fan culture*. Bloomsbury Publishing USA.

Firdausa, Z. A., & Shanti, L. P. (2019). Hubungan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub prillvers semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.

Holliday, A., Hyde, M., & Kullman, J. (2010). *Intercultural communication: An advanced resource book for students*. Routledge.

Horton, D & Wohl, R.R. (1956). Mass Communication and Parasocial Interaction. *Psychiatry*, 19, 215-229. https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049

Jin, B., & Kim, J. (2015). Television drama viewing and romantic beliefs: Considering parasocial interaction and attachment style. *International Journal of Humanities and Social Science*, *5*(10), 51-60.

Karim, A., & Sumaryanti, I. U. (2021). Studi deskriptif kesepian pada emerging adulthood yang melakukan online dating. *Prosiding Psikologi*, 393-397. http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.28370

Lee, W. J. (2015). The effects of the korean wave (hallyu) star and receiver characteristics on TV drama satisfaction and intention to revisit. *International Journal of u-and e-Service, Science and Technology*, *8*(11), 347-356.

Lou, L. L., Yan, Z., Nickerson, A., & McMorris, R. (2012). An examination of the reciprocal relationship of loneliness and Facebook use among first-year college students. *Journal of Educational Computing Research*, *46*(1), 105-117. https://doi.org/10.2190/EC.46.1.e

Mihardja, J., & Paramita, S. (2018). Idola penggemar (studi komparasi interaksi parasosial fanboy dan fangirl ARMY terhadap BTS). *Koneksi*, *2*(2), 393-400. https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3915

Nabilla, S. R., & Prakoso, H. (2019). Pengaruh loneliness terhadap parasocial relationship pada fansclub wannable di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 95-102.

Neemauli, E.V., & Rossalia, N. (2022). Gambaran tingkat loneliness pada penggemar idola penyanyi pop usia emerging adulthood pengguna media sosial. *Buletin KPIN.*

Oelfy, N. (2015). *Pengaruh attachment styles dan loneliness terhadap interaksi parasosial penggemar kpop* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2015).

Perbawani, P. S., & Nuralin, A. J. (2021). Hubungan parasosial dan perilaku loyalitas fans dalam fandom KPop di Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *9*(1), 42-54. https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3056

Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. *Personal relationships*, *3*, 31-56.

Rubin, R. B., & McHugh, M. P. (1987). Development of parasocial interaction relationships. https://doi.org/10.1080/08838158709386664

Rubin, A. M., Perse, E. M., & Powell, R. A. (1985). Loneliness, parasocial interaction, and local television news viewing. *Human communication research*, *12*(2), 155-180. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1985.tb00071.x

Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of personality assessment*, *66*(1), 20-40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2

Russell, D. W., Cutrona, C. E., McRae, C., & Gomez, M. (2012). Is loneliness the same as being alone?. *The Journal of psychology*, *146*(1-2), 7-22. https://doi.org/10.1080/00223980.2011.589414

Russell, D. W., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of personality and social psychology*, *39*(3), 472. https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.39.3.472

Sagita, A., & Kadewandana, D. (2017). Hubungan parasosial di media sosial: studi pada fandom ARMY di twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, *8*(1), 45-58.

Santrock, J.W. (2018). *Life-span development (17th edition).* McGraw-Hill Education.

Santrock, J.W. (2021). *Life-span development (18th edition).* McGraw-Hill Education.

Saraswati, S. D., & Hernawa, T. R. (2022). Perfeksionisme dan stres mengerjakan skripsi. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 3(1), 4-20. https://doi.org/10.24071/suksma.v3i1.4508

Sekarsari, M., & Mashoedi, S. F. (2009). Hubungan antara loneliness dan perilaku parasosial pada wanita dewasa muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, *1*(01), 71-77.

Setyanto, Y., Winduwati, S., & Utami, L. S. S. (2017). Early adolescent behavior on media toward idol figure (parasocial study preliminary youth as an effect of New Media). *International Journal of Communication and Media Studies (IJCMS) Vol*, *7*.

Syafrina, D., Permatasari, D. P., & Dara, Y. P. (2016). Parasosial dan romantic beliefs: Studi pada penonton serial drama Korea. *MEDIAPSI*, *2*(2), 16-22. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.02.3

Wang, Q., Fink, E. L., & Cai, D. A. (2008). Loneliness, gender, and parasocial interaction: A uses and gratifications approach. *Communication Quarterly*, *56*(1), 87-109. http://dx.doi.org/10.1080/01463370701839057

Weiss, R. (1973). *Loneliness: The experience of emotional and social isolation*. MIT press.

Zain, L. (2023, 4 Mei). Apa Itu Weverse? Platform Populer di Kalangan Fans KPop. *IDN Times*. https://www.idntimes.com/tech/trend/laili-zain-damaika-1/weverse-adalah?page=all

HUBUNGAN ANTARA *LEADER MEMBER EXCHANGE* (LMX) DAN *EMPLOYEE RESILIENCE DENGAN WORK ENGAGEMENT* PADA KARYAWAN

Noor Zulaikha[1*], Kristiana Haryanti[2]
[12]Magister Profesi Psikologi,Fakulas Psikologi, UNIKA Soegijapranata Semarang, Indonesia.
**Email : nurulctk4984@gmail.com*

Abstrak

Work engagement merupakan salah satu pendorong efektivitas karyawan yang nantinya dapat meningkatkan efektivitas organisasi serta dapat mencapai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan. Penelitian ini ditujukan untuk PT. GS di Slawi, Kabupaten Tegal yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara LMX dan *employee resilience* terhadap *work engagement* pada karyawan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan populasi 131 karyawan yang telah bekerja minimal satu tahun, serta pengukuran menggunakan skala *likert,* dengan teknik analisis data uji korelasi *product moment*. Persyaratan analisis statistik parametrik, yaitu uji asumsi, meliputi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas taraf signifikansi 5% (> 0,05), dan uji hipotesis teknik analisis regresi berganda dan *spearman's rho*. Teknik analisis data bantuan SPSS 26,00 for Windows. Dari hasil analisa data uji Hipotesis menunjukan bahwa LMX dan *employee resilience* secara simultan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *work engagement* r_{xy}=0,728 dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar 0,000 (α < 0,05) dan koefisien determinasi 0,530, yang artinya LMX dan *employee resilience* memberikan pengaruh sebesar 53% terhadap *work engagement*. 47% *work engagement* dipengaruhi oleh faktor – faktor lain di luar variabel penelitian.

Kata kunci: *employee resilience,* LMX*, work engagement*

RELATIONSHIP BETWEEN LEADER MEMBER EXCHANGE (LMX) AND EMPLOYEE RESILIENCE WITH WORK ENGAGEMENT ON EMPLOYEES

1st Noor Zulaikha[1], 2nd Kristiana Haryanti[2]
[12]Master of Professional Psychology, Faculty of Psychology,
UNIKA Soegijapranata Semarang, Indonesia.
**Email : nurulctk4984@gmail.com*

Abstract

Work engagement is one of the drivers of employee effectiveness which in turn can increase organizational effectiveness and can achieve the success of an organization in achieving its goals. This research is at PT. GS in Slawi, Regency which aims to determine the relationship between LMX and employee resilience to work engagement among employees. The data source used in this study is a population of 131 employees who have worked for at least 1 year, as well as measurements using a Likert scale, using product moment correlation test data analysis techniques. The requirements for parametric statistical analysis, namely the assumption test, include the Kolmogorov-Smirnov test of normality and the linearity test at a significance level of 5% (> 0.05), and test the hypothesis of multiple regression analysis techniques and spearman's rho. Data analysis techniques with SPSS 26.00 for windows. From the analysis of the hypothesis test data, it shows that LMX and employee resilience simultaneously have a positive and significant effect on work engagement r_{xy} = 0.728 with a significance level of correlation of 0.000 (α < 0.05) and a coefficient of determination of 0.530, which means that LMX and employee resilience provide influence of 53% on work

engagement. 47% of work engagement is influenced by other factors outside the research variables.

Keywords: *employee resilience, LMX, work engagement.*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mendorong seluruh organisasi untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Hal ini dipercepat dengan adanya pandemi Covid-19 yang memaksa perusahaan untuk meningkatkan potensinya secara maksimal untuk bertahan dan bersaing di tengah perubahan pasar. Perubahan ini merevolusi cara organisasi berinteraksi dengan *customer,* menjalankan bisnis, memahami model bisnis, dan mengelola organisasi tersebut dengan baik (Westerman dan Bonnet, 2015).

Ketika sebuah perusahaan memulai transformasi digital, banyak penolakan dari berbagai lini baik dari sisi karyawan maupun dari manajer divisi karena prosesnya dipandang sebagai hambatan dan semua pekerjaan mulai secara sistematis (Suhandiah, 2020). Untuk mencapai hal tersebut, perlu adanya karyawan yang mampu bekerja secara efektif dan terlibat dalam pekerjaannya, sehingga dapat bekerja secara maksimal atau menjalin hubungan kerja walaupun dalam waktu yang lama atau memiliki *work engagement.* Energi dan fokus dari *work engagement* memungkinkan karyawan mencurahkan potensi penuh mereka untuk pekerjaannya, terlepas dari tekanan dan kesulitan yang mereka hadapi (Bakker dan Leitter, 2010). Menurut Bakker dan Leitter (2010), *work engagement* adalah konsep motivasi, di mana pekerja yang *engaged* merasa terdorong untuk berjuang menghadapi tantangan kerja. Pekerja berkomitmen untuk mencapai tujuan, secara antusias mengerahkan seluruh energinya untuk pekerjaan mereka. Terdapat tiga aspek dalam *work engagement* menurut Schaufeli dan Bakker (dalam Riadi, 2021) yaitu semangat (*vigor*) dan dedikasi (*dedication*) serta penghayatan (*absorption*). Menurut Barker dan Leiter (2010) Pekerja dengan tingkat *work engagement* rendah tidak mempunyai semangat dalam melaksanakan pekerjaannya, pesimis dengan tanggung jawab yang diberikan, tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan secara maksimal dan adanya tingkat absensi yang tinggi.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyebutkan beberapa bukti *work engagement* memberikan dampak pada kinerja karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Vokić dan Hernaus (2015) mencatat dalam bukunya bahwa *work engagement* memiliki hubungan yang erat antara kepuasaan kerja dan loyalitas karyawan. Konsep tersebut menggambarkan hasil kinerja yang terkait dengan karyawan yang lebih bahagia dan lebih produktif dalam perusahaan. Lebih lanjut, Memon, Salleh, dan Barahom (2016) mencatat bahwa pelatihan yang disediakan oleh perusahaan dan fasilitas yang disediakan perusahaan mempunyai memengaruhi *work engagement* pada karyawan sehingga juga dapat berpengaruh pula pada kepuasaan kerja, berkurangnya intensitas *turnover*, dan kinerja karyawan.

Menurut Steven dan Prihatsanti (2017), terdapat hubungan positif yang signifikan antara *employee resilience* dengan *work engagement* pada pekerja. Semakin tinggi *employee resilience* maka semakin tinggi *work engagement*. Sebaliknya, semakin rendah *employee resilience* maka semakin rendah *work engagement.* Selain penelitian tersebut, Schaufelli dan Bakker (dalam Bakker dan Leitter, 2010) menyatakan bahwa *work engagement* yang rendah menyebabkan kelelahan, stres kerja, dan beban kerja yang berlebihan, karena pegawai tidak mampu memenuhi tuntutan pekerjaan dan pandangan pekerja terhadap lingkungan kerja dan dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiah et al. (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *leader member exchange* dan *work engagement* pada pekerja honorer di sebuah perusahaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa manajer perusahaan merasa LMX memberikan perhatian yang baik terhadap pekerja mereka maka *work engagement* akan meningkat, perhatian tersebut dengan menambahkan keterampilan dengan mengikutkan pelatihan – pelatihan yang dibutuhkan.

Meningkatkan *work engagement* pekerja penting untuk dilakukan oleh suatu organisasi. Bakker dan Leiter (2010) mengemukakan dalam bukunya tentang model JD-R (*job demands-resources*), yaitu mengacu pada tingkatan *work engagement* dipengaruhi oleh *job demands* (tuntutan pekerjaan), *job resources* (sumber daya kerja) dan *personal resources* (sumber daya pribadi). Salah satu faktor yang memengaruhi *work engagement* adalah *job demands* di mana aspek fisik, sosial dan organisasi dari pekerjaan membutuhkan usaha fisik dan psikologis yang konstan. *Job resources* di sisi lain, mengacu pada aspek fisik, sosial dan organisasi kerja yang memungkinkan pekerja untuk mengurangi tuntutan pekerjaan, mencapai tujuan kerja, dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan individu. Aspek sosial dari *job resources* mencakup hubungan karyawan dengan rekan kerja, dan hubungannya dengan atasan yang juga dikenal sebagai *leader member exchange* (LMX). Karyawan tidak hanya akan berbagi pekerjaan dengan rekan kerjanya, tetapi juga dengan atasannya selama bekerja dan berinteraksi satu sama lain dalam hubungan timbal balik. *Personal resources* menurut Xanthopoulou et al. (dalam Bakker dan Leiter, 2010) menunjuk pada evaluasi positif yang berhubungan dengan daya tahan pekerja (*employee resilience*) dan kemampuan pekerja untuk mengelola dan memengaruhi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pemaparan di atas mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi *work engagement*, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis individu dapat memengaruhi perkembangan *work engagement* dan berhubungan dengan *employee resilience*.

Berdasarkan uraian tersebut, pemimpin harus mengembangkan suatu hubungan yang individual dan interpersonal yang berbeda untuk setiap bawahan. Seorang pemimpin menciptakan beberapa kelompok yang berbeda dengan karyawan yang dipimpinnya disebut dengan *leader member exchange* (Pratikna, 2015). Menurut Northouse (dalam Riadi, 2020), *leader member exchange* (LMX) adalah salah satu pendekatan kepemimpinan yang unik dengan memusatkan perhatian pada hubungan yang khusus yang diciptakan pemimpin dengan setiap bawahannya. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya LMX dalam sebuah organisasi yaitu, menurut Caniëls dan Hatak (dalam Suhandiah, 2020) dan Kakkar (dalam Suhandiah, 2020) telah melakukan pengujian mengenai keterkaitan LMX dan *employee resilience*. Kedua penelitian menyampaikan bahwa dengan mengembangkan dan memelihara hubungan jangka panjang berbasis kepercayaan timbal balik dengan pengikut mereka, para pemimpin dapat memperkuat *employee resilience.* Diperkuat kembali dengan penelitian dari Yongki et al. (2021) yang menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *leader member exchange* terhadap *work engagement* pekerja.

Berdasarkan model JD-R dan penelitian di atas, salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *work engagement* adalah *personal resources* yang aspek psikologisnya adalah *employee resilience. Employee resilience* menurut Reed (dalam Abdhul, 2022) adalah kapasitas atau kemampuan pekerja untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam lingkungan kerjanya yang signifikan. Kemampuan ini sangat penting digunakan untuk mengelola stres kerja dalam dunia kerja. Individu yang mampu mengembangkan kemampuan resiliensi dengan baik akan lebih sukses menghadapi permasalahan hidup yang sedang dihadapi (Reivich dan Shatte, 2003). Penelitian terbaru dari Felicia et al. (2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi *employee resilience* maka akan semakin tinggi *work engagement.*

Berdasarkan permasalahan, pembahasan teori dan kerangka pemikiran diatas menjadi alasan penulis untuk meneliti bagaimana hubungan antara LMX dan *work engagement* (hipotesis pertama), hubungan antara *employee resilience* dengan *work engagement* (hipotesis kedua), serta hubungan antara *leader member exchange* (LMX) dan *employee resilience* dengan *work engagement* pada karyawan di PT. GS Slawi (hipotesis ketiga).

Metode

Penelitian ini menggunakan skala psikologis sebagai pengumpulan data. Menggunakan tiga macam skala yaitu skala *leader member exchange* (LMX) yang diadopsi dari Kristiana Haryanti dengan reliabilitas item, 0,94 (Haryanti, 2008), skala *employee resilience* dan skala

work engagement diadopsi dari Schaufeli dan Bakker dengan reliabilitas item 0,93 (Bakker dan Leitter, 2010). Ketiga skala tersebut menggunakan skala *likert* dengan alternatif jawaban 1 -5 terdiri dari pernyataan yang *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2022). Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* ini yaitu karena teknik tersebut sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan karyawan di berbagai departemen PT. GS Slawi yang berjumlah 131 orang.

Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda dan *spearman's rho* dengan program SPSS 26,00 for Windows Release. Analisis regresi berganda merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang berupa hubungan sebab akibat dan hubungan fungsional (Sugiyono, 2022). Sedangkan, *spearman's rho* adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji dugaan tentang adanya hubungan antara variabel apabila datanya berskala ordinal (*ranking*) atau berskala rasio/interval namun tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti di PT. GS Slawi pada tanggal 19-20 Mei 2023 dengan sampel populasi di seluruh departemen. Maka diperoleh hasil yang terlihat pada tabel 1 untuk melihat hubungan antara LMX dan *work engagement*.

Tabel 1. Koefisien Korelasi LMX, *Employee Resilience* dengan *Work Engagement*

			LMX	Employee Resilience	Work Engagement
Spearman's rho	LMX	Correlation Coefficient	1.000	0.350**	0.338**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.000
		N	131	131	131
	Employee Resilience	Correlation Coefficient	0.350**	1.000	0.725**
		Sig. (2-tailed)	0.000	.	0.000
		N	131	131	131
	Work Engagement	Correlation Coefficient	0.338**	0.725**	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	.
		N	131	131	131

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 1 terlihat bahwa koefisien korelasi antara LMX dengan *work engagement* terdapat koefisien sebesar 0,338 dengan signifikansi 0,000 pada α=0,005. Tidak adanya tanda negatif pada koefisiensi korelasi sebesar 0,338 berarti menunjukkan hubungan yang positif. Hubungan yang positif adalah ketika LMX meningkat maka *work engagement* meningkat pula dan sebaliknya. Dengan signifikansi yang diperoleh 0,000 < α = 0,05, dapat diartikan hubungan antara LMX dengan *work engagement* adalah signifikan sehingga, pertanyaan peneliti tentang (hipotesis pertama) hubungan antara LMX dengan *work engagement* diterima.

Berdasarkan tabel 1 juga dapat dilihat koefisien korelasi antara *employee resilience* dengan *work engagement* memiliki nilai koefisien sebesar 0,725 dengan signifikansi 0,000 pada α = 0,005 Tidak adanya tanda negatif pada koefisiensi korelasi 0,725 artinya menunjukkan hubungan positif. Hubungan positif artinya ketika *employee resilience* meningkat maka *work engagement* meningkat juga dan sebaliknya. Mengingat signifikansi yang diperoleh 0,000 < α=0,05, maka diartikan hubungan antara *employee resilience* dengan *work engagement* adalah signifikan. Dengan demikian, pertanyaan peneliti tentang (hipotesis kedua) hubungan antara *employee resilience* dengan *work engagement* diterima.

Tabel 2. Koefisien Korelasi Berganda LMX, *Employee Resilience* dengan *Work Engagement*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	Sig. F Change
1	0.728[a]	0.530	0.523	11.96734	0.530	72.136	0.000

a. Predictors: (Constant),Employee Resilience,LMX
b. Dependent Variable : Work Engagement

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,728. Koefisien ini menunjukkan bahwa hubungan secara simultan antara LMX dan *employee resilience* dengan *work engagement* adalah positif. Artinya, saat LMX dan *employee resilience* meningkat secara bersama-sama *work engagement* juga meningkat dan begitu pula sebaliknya. Signifikansi hubungan simultan anatara LMX dan *employee resilience* dengan *work engagement* ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Signifikansi LMX dan *Employee Resilience* dengan *Work Engagement*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20662.257	2	10331.128	72.136	0.000[b]
	Residual	18331.819	128	143.217		
	Total	38994.076	130			

a. Dependent Variable: Work Engagement
b. Predictors: (Constant), Employee Resilience, LMX

Dari tabel 3, dengan mempertimbangkan signifikansi 0,000 pada taraf α=0,05. Signifikansi 0,000 < 0,005 menunjukkan hubungan LMX dan *employee resilience* secara simultan dengan *work engagement* adalah signifikan sehingga peneliti tentang (hipotesis 3) hubungan antara LMX dan *employee resilience* dengan *work engagement* diterima.

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat juga dilihat besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,523 atau 52,3%. Koefisien determinasi 52,3% menunjukkan bahwa LMX dan *employee resilience* secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada *work engagement* sebesar 52,3%. Sedangkan, 67,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hasil yang didapat dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel LMX dengan *work engagement* yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi 0,338 dengan taraf signifikansi korelasi sebesar 0,000 (α<0,05). Angka positif pada korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara

LMX dengan *work engagement*. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa jika semakin tinggi LMX yang dimiliki oleh karyawan, maka *work engagement* semakin tinggi dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aggarwal et al (2020) bahwa LMX memainkan peran penting dalam memengaruhi level organisasi dan karyawan seperti *organizational citizenship behaviour* (OCB), perilaku anggota organisasi, komitmen organisasi, pemberdayaan psikologis*, job satisfaction*, *work engagement* dan *turnover intentions*.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Wagner dan Koob (2022) yang meneliti tentang hubungan LMX dengan *work engagement* pada pekerja sosial dan hasilnya adalah LMX diasumsikan dengan membangun hubungan yang berbeda antara *leader* dan pekerja, yang berpotensi memengaruhi cara *leader* dalam memberi perhatian, bantuan, dan sumber daya. Jika hubungan LMX diinterpretasikan positif, hal ini akan membuka efek positif pada sikap dan perilaku pekerja secara umum dan *work engagement* pada khususnya.

Hasil yang didapat dari pengujian hipotesis kedua memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *employee resilience* dengan *work engagement.* Hal ini diperlihatkan dengan koefisien korelasi 0,725 dan tingkat signifikansi korelasi sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$). Angka positif pada korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *employee resilience* dengan *work engagement*. Yang artinya semakin tinggi *employee resilience, work engagement* semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *employee resilience, work engagement* semakin rendah Keadaan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Steven dan Prihatsanti (2017) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *employee resiliensi* dengan *work engagement* di mana *employee resiliensi* memberikan sumbangan efektif sebesar 54.5% pada *work engagement*. Diperkuat pula dengan penelitian dari Felicia et al. (2022) yang hasilnya adalah terdapat pengaruh antara *employee resilience* dengan *work engagement. Employee resilience* yang dimiliki oleh seseorang dapat memberi pengaruh terhadap tingkat *work engagement* dan merupakan faktor penting terhadap munculnya *work engagement* dalam individu.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan teknik analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel LMX dan *employee resilience* secara simultan berhubungan positif dan signifikan terhadap *work engagement* yang ditunjukkan dengan $r_{xy} = 0,728$ dan tingkat signifikansi korelasinya adalah 0,000 ($\alpha<0,05$). Nilai r_{xy} yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi LMX dan *employee resilience*, semakin tinggi *work engagement.* Sebaliknya, semakin rendah LMX dan *employee resilience, work engagement* akan semakin rendah juga. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa LMX dan *employee resilience* merupakan suatu faktor penentu untuk *work engagement.*

Dari hasil tabel 2, juga dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi antara *employee resilience* dengan *work engagement* sebesar 0,725. Hal ini menunjukkan bahwa *employee resilience* memberikan sumbangan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan LMX terhadap *work engagement* dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,338. Hal ini dapat terjadi karena setiap *leader* mempunyai gaya kepemimpinan berbeda-beda sehingga *employee resilience* menjadi faktor utama supaya karyawan menjadi *engaged* dalam bekerja. Lebih lanjut, hal ini diperkuat dengan penelitian dari Steven dan Prihatsanti (2017) yang hasilnya adalah *employee resilience* memberikan sumbangan efektif sebesar 54.5% pada *work engagement*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel LMX dengan *work engagement* dengan koefisien korelasi 0,338 dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$). Selanjutnya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara *employee resilience* dengan *work engagement* yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi 0,725 dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar

0,000 ($\alpha < 0,05$). Dan menunjukkan hubungan LMX dan *employee resilience* secara simultan dengan *work engagement* adalah signifikan dengan koefisien korelasi berganda (R) adalah 0,728. Sedangkan, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,523 atau 52,3%. Koefisien determinasi 52,3% menunjukkan bahwa LMX dan *employee resilience* secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada *work engagement* sebesar 52,3%. Hal ini menunjukkan bahwa, *work engagement* dipengaruhi oleh LMX dan *employee resilience,* dari kedua variabel tersebut yang memiliki sumbangan terbesarnya adalah variabel *employee resilience.*

Selanjutnya, peneliti lain disarankan untuk menggali faktor-faktor lain yang memiliki sumbangan pengaruh sebesar 67,7% terhadap *work engagement* yang belum diungkapkan dalam penelitian ini. Faktor - faktor yang belum diungkapkan dalam penelitian ini di antaranya yaitu *job demands* (tuntutan pekerjaan), *job resources* (sumber daya kerja) dan *personal resources* (sumber daya pribadi). Ketiga faktor tersebut merupakan teori dari model JD-R (*job demands-resources*) yang dikemukakan oleh Bakker & Leiter (2010). Diharapkan dengan melakukan penelitian lanjutan terhadap ketiga faktor tersebut, dapat lebih memperkaya serta melengkapi informasi tentang *work engagement*.

Daftar Pustaka

Abdhul, Y. (2022, May 18). *Resiliensi: Pengertian, Faktor Pengaruh dan Contoh - Deepublish Store.* Retrieved from https://deepublishstore.com/blog/pengertian-resiliensi/

Aggarwal, A., Chand, P. K., Jhamb, D., & Mittal, A. (2020). *Leader–Member Exchange, Work Engagement, and Psychological Withdrawal Behavior:* The Mediating Role of Psychological Empowerment. *Frontiers in Psychology*, *11*, 423. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00423

Astika, N. F. L., & Saptoto, R. (2018). Peran Resiliensi dan Iklim Organisasi terhadap *Work Engagement. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *2*(1), 38-47. https://doi.org/10.22146/gamajop.31868

Bakker, A. B., & Leiter, M. P. (2010). *Work Engagement: A Handbook of Essential Theory and Research*. Psychology Press.

Felicia, D., Gotani, C., Helbert, H., Leonardi, J., dan Willy, W. (2022). Implementasi Resiliensi dengan *Work Engagement* pada Karyawan PT. Supra Matra Abadi. *Ecobisma*, *9*(1), 145–156. https://doi.org/10.36987/ecobi.v9i1.2418

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Haryanti, K. (2008). *New Workers and Their Supervisors in Central Java Organizations: "the LMX-Java Project."* Radboud University.

Memon, M. A., Salleh, R., dan Baharom, M. N. R. (2016). The Link Between Training Satisfaction, *Work Engagement* and *Turnover Intention*. *European Journal of Training and Development*, *40*(6), 407–429. https://doi.org/10.1108/ejtd-10-2015-0077

Reivich, K., dan Shatté, A. J. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Retrieved from https://openlibrary.org/books/OL8064611M/The_Resilience_Factor

Riadi, M. (2020, November 25). *Leader-Member Exchange* (LMX). Retrieved from https://www.kajianpustaka.com/2020/11/leader-member-exchange-lmx.html

Riadi, M. (2021, January 15). *Work Engagement (Pengertian, Aspek, Ciri dan Faktor yang Mempengaruhi).* Retrieved from https://www.kajianpustaka.com/2021/01/work-engagement.html

Sofiah, D., Prasetyo, Y., Farhanindya, H. H., dan Mayangsari, K. B. (2022). *Leader Member Exchange* dan Keterikatan Kerja Pegawai Honorer. *Sukma, 3*(1), 82–97. https://doi.org/10.30996/sukma.v3i1.6973

Steven, J. M., dan Prihatsanti, U. (2017). Hubungan antara Resiliensi dengan *Work Engagement* pada Karyawan Bank Panin Cabang Menara Imperium Kuningan Jakarta. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, *6*(3), 160–169. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/53894/

Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suhandiah, S. (2020). *Leader Member Exchange* dan *Job Design*: Pengaruh Terhadap Resiliensi Karyawan Melalui *Learning Organization*. *Proceeding The 8th Management Breakthrough and Doctoral Journey 2020* (pp. 236 - 240). Surabaya: FEB Universitas Airlangga.

Vokić, N. P., dan Hernaus, T. (2015). *The Triad of Job Satisfaction, Work Engagement and Employee Loyalty – The interplay Among the Concepts. The Jubilee 5th South-East European (SEE) Meeting & Scientific Conference of Management Departments 'Entrepreneurial Society: Current Trends and Future Prospects in Entrepreneurship Organization and Management*. Faculty of Economics and Business, University of Zagreb.

Wagner, B., dan Koob, C. (2022). *The Relationship Between Leader-Member Exchange and Work Engagement in Social Work: A Mediation Analysis of Job Resources*. *Heliyon*, *8*(1), e08793. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08793

Westerman, G., dan Bonnet, D. (2015). *Revamping Your Business Through Digital Transformation*. *MIT Sloan Management Review*, *26*(3), 10–13. Retrieved from http://ilp.mit.edu/media/news_articles/smr/2015/56303Wx.pdf

Yongky, V., dan Agustina, T. S. (2021). Peran Mediasi Work Engagement pada *Leader Member Exchange* terhadap Job Performance pada Karyawan Resort "XYZ" Malang. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, *3*(01), 60-75. https://doi.org/10.53050/ejtr.v3i01.172

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA MAHASISWA RANTAU: STUDI LITERATUR

Natalia Evitasari[1] , Christin Wibhowo[2]
[1,2]*Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Jalan Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur, Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50235*
**Email: 21e30046@student.unika.ac.id*

Abstrak

Pada Era saat ini yang mana kehidupan semakin maju, pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas banyak individu yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas. Saat ini terdapat banyak mahasiswa merantau demi menempuh pendidikan yang lebih baik. Hal tersebut terjadi karena penyebaran pendidikan yang belum merata di Indonesia, pendidikan yang baik banyak terdapat di Pulau Jawa. Ketersediaan dukungan sosial yang dimiliki juga mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *psychological well-being* bagi mahasiswa rantau. Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan memilih artikel terkait menggunakan kata kunci: dukungan sosial, *psychological well-being*, dan mahasiswa rantau. Literatur dicari melalui beberapa platform online. Literatur yang ditinjau mengungkapkan bukti pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* mahasiswa perantau. Hal ini menunjukkan hasil adanya hubungan antara dukungan sosial terhadap *psychological well-being* mahasiswa perantau. Studi ini menyarankan bahwa meningkatkan dukungan sosial dan *psychological well-being* bagi mahasiswa perantau menjadi peran penting dalam menjalani perkuliahan di perantauan.

Kata Kunci: Dukungan sosial, *psychological well-being,* mahasiswa rantau.

THE RELATIONSHIP OF SOCIAL SUPPORT WITH PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN OVERSEAS STUDENTS: LITERATURE STUDY

1st Natalia Evitasari[1], 2nd Christin Wibhowo[2]
[1,2]*Faculty of Psychology, Soegijapranata Catholic University, Jalan Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Dhuwur, Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50235*
**Email: christine@unika.ac.id*

Abstract

In the current era where life is progressing, education is important for every individual. To achieve quality education, many individuals continue their education to university level. Currently, many students are migrating for the sake of getting a better education. This happens because the spread of education is not evenly distributed in Indonesia, there are many good education on the island of Java. The availability of social support also affects the high and low levels of psychological well-being for overseas students. The purpose of this literature study is to determine the relationship between social support and psychological well-being in overseas students. This study used a literature review by selecting related articles using the keywords: social support, psychological well-being, and overseas students. Literature was searched through several online platforms. The reviewed literature reveals evidence of the effect of social support on the psychological well-being of overseas students. This shows the results of a relationship between social support and the psychological well-being of overseas students. This study suggests that increasing social

support and psychological well-being for overseas students is an important role in undergoing lectures overseas.

***Keywords**: Social support, psychological well-being, overseas students.*

Pendahuluan

Pada Era saat ini yang mana kehidupan semakin maju, pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas banyak individu yang melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas. Jika individu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka hal tersebut akan berdampak positif. Kualitas pendidikan akan jauh lebih baik, terutama bagi mahasiswa yang akan menjadi penerus bangsa. Mahasiswa adalah mereka yang menempuh atau belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa biasanya dinilai memiliki tingkat kognitif yang tinggi, memiliki kecerdasan dalam berpikir, serta memiliki perencanaan dalam bertindak. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perubahan perkembangan dalam segi kehidupannya. Terlebih lagi mahasiswa memiliki peranan baru, tanggung jawab baru, tugas baru dan harapan - harapan baru (Amalia, dkk, 2020).

Di Indonesia sendiri terdapat peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun 1997 yang berjumlah 2.1 juta kemudian pada tahun 2018 jumlah mahasiswa yang tergabung dalam perguruan tinggi swasta sebanyak 7 juta. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah minat lulusan SMA untuk melanjutkan pendidikan sebagai seorang mahasiswa. Tetapi banyaknya jumlah mahasiswa tersebut tidak merata di seluruh Indonesia, hal ini terbukti dari Tirto.id bahwa dari 4,472 perguruan tinggi di Indonesia, hanya 50 diantaranya yang terakreditasi A. Banyaknya Universitas yang masih belum berkualitas tinggi tersebut membuat banyak mahasiswa memilih untuk merantau (Kurniawan & Eva, 2020).

Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang pergi meninggalkan kampung halaman dan pergi ke daerah lain untuk menuntut ilmu. Mahasiswa perantau banyak yang memilih untuk tinggal di indekos/kos dan mereka juga perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman yang baru (Riada, 2023). Dengan merantau dari kota atau pulau lain dapat menyebabkan beberapa masalah bagi mahasiswa, salah satunya adalah gegar budaya *(culture shock)* yang akan membuat mahasiswa rantau merasa terisolasi (Devinta, 2016), dan juga mahasiswa rantau akan merasa *(loneliness)* yang mengindikasikan rendahnya kesejahteraan psikologis (Halim & Dariyo, 2016).

Studi yang dilakukan pada mahasiswa rantau mengindikasikan rendahnya kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau, terutama pada dimensi otonomi yang disebabkan karena kurangnya manajemen uang dan manajemen waktu ketika berpisah dari keluarga, kemudian pada dimensi penguasaan lingkungan yang disebabkan karena perbedaan budaya yang membuat mereka kurang nyaman, dan pada dimensi membangun hubungan positif dengan orang lain karena adanya perbedaan bahasa ketika berkomunikasi sehingga mereka mengalami kesulitan ketika berbicara (Kurniawan & Eva, 2020).

Psychological well-being adalah realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu yang mana individu tersebut mampu menerima kekurangan dan melihat kelebihan dirinya, mandiri, dapat membangun hubungan yang baik dan positif dengan orang lain, menguasai lingkungan, memiliki dan memahami tujuan hidupnya, serta mampu mengembangkan pribadinya (Ryff, 2014). Kesejahteraan psikologis adalah keadaan seseorang bisa berfungsi secara positif dalam kehidupan sehari-hari, mengarah ke aktualisasi dan kedewasaan *(maturity)* (Ryff & Singer, 1996). Dimensi-dimensi pada kesejahteraan psikologis ada enam antara lain: penerimaan diri, membangun hubungan positif pada orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, memiliki potensi diri (Ryff, 1989).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain: pertama faktor psikososial yang merupakan identitas dan pengalaman hidup individu, kedua faktor sosiodemografis yang berhubungan dengan data demografis individu seperti gender, umur,

dan lain sebagainya, ketiga faktor resiliensi merupakan ketahanan individu terhadap lingkungan meskipun dalam kondisi yang sulit, keempat dukungan sosial merupakan persepsi bahwa orang akan memberikan pertolongan jika dibutuhkan, dan kelima faktor teknik koping seseorang yang berarti merubah fungsi kognitif dan perilaku untuk tuntutan eksternal yang menekan (Ryff & Singer, 2008; Malkoc & Yalcin, 2015).

Salah satu faktor yang paling mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial yang berfungsi sebagai penengah *(buffer)* antara individu dan *stressor* (Cohen & Wills, 1985). Dukungan sosial merupakan faktor yang penting bagi *psychological well-being* pada mahasiswa (Luo, Wu, Fang, & Brunsting, 2019). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai, dan memiliki arti, kemudian merupakan bagian dari suatu jaringan sosial seperti keluarga maupun organisasi dalam masyarakat. Adanya dukungan sosial pada individu yang di masa beranjak dewasa ini merupakan hal yang penting karena individu merasa diperhatikan, dicintai, dan merasa tidak kesepian (Sarafino, dkk, 2015). Dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang didapat dari individu menimbulkan perasaan nyaman secara fisik dan psikologis bagi individu (Rusyanti, 2017).

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang baik lebih memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau Universitas Malikussaleh (Andayani, dkk, 2018). Penelitian lainnya yang melakukan survei dari 50 orang mahasiswa rantau mendapatkan hasil dan menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial pada mahasiswa rantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (Fransiska, 2018).

Metode

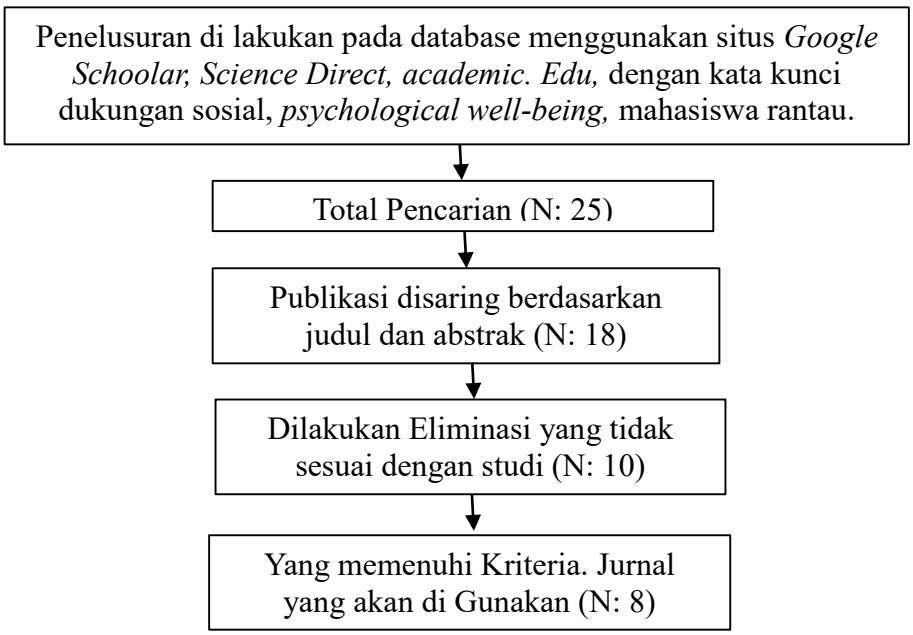
Studi ini menggunakan tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah tinjauan komprehensif dari penelitian sebelumnya mengenai topik tertentu dan mencangkup semua tema utama dan subtema yang ditemukan dalam topik umum yang dipilih untuk penelitian. Tema dan subtema ini biasanya terjalin dengan metode atau temuan penelitian sebelumnya (Denney & Tewksburi, 2013). Tinjauan literatur dengan memilih artikel terkait menggunakan kata kunci: dukungan sosial, *psychological well-being* dan mahasiswa rantau. Literatur dicari melalui beberapa platform online. Data-data tersebut dikompilasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai pembahasan yang terkait.

Selain itu, kriteria inklusi juga diterapkan untuk ulasan dalam tinjauan literatur ini, hanya penelitian yang diterbitkan 10 tahun terakhir. Penggunaan penelitian yang diterbitkan 10 tahun terakhir karena dianggap memberikan tren penelitian terbaru. Kemudian kriteria lain yang diterapkan untuk ulasan tinjauan literatur ini menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif yang sesuai dengan judul penelitian. Kemudian hanya jurnal, artikel literatur, prosiding yang dipertimbangkan untuk tinjauan ini. Proses pencarian dilakukan dan didapatkan dari beberapa artikel nasional maupun internasional.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapatkan dalam artikel ini adalah, setelah pengumpulan jurnal dalam beberapa platform online diantaranya menggunakan situs *Google Scholar, Science Direct, academic. Edu,* dengan kata kunci dukungan sosial, *psychological well-being,* mahasiswa rantau. Peneliti menelusuri 25 jurnal yang berhubungan dengan kata kunci tersebut, kemudian dilakukan penyaringan judul dan abstrak menjadi 18 jurnal, selanjutnya 10 jurnal

dieliminasi karena tidak sesuai dengan tipe studi dan 8 literature yang memenuhi kriteria peneliti kemudian dilakukan review. Skema Pencarian literature di jelaskan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Skema Penelusuran Literature

Literatur yang sesuai dengan kriteria kemudian dibuat ringkasan masing-masing yang memuat nama peneliti, tahum, judul, metode dan hasil penelitian.

Tabel 1. Hasil Literatur *Review*

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Said Robby Kurniawan & Nur Eva	2020	Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional, dengan analisis korelasi menggunakan *spearman-brown formula*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 375 mahasiswa rantau.	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p<0.005$) dan koefisien korelasi sebesar 0.405 yang artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis.
2.	Marleny Rambu Riada	2023	Pengaruh Dukungan Sosial	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa hipotesis diterima

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
			Terhadap *Psychological Well-Being* Mahasiswa Perantau di Masa Pandemi Covid-19	analitis teknik pengumpulan data teknik *snowball sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa perantau. Skala yang digunakan adalah Skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) milik Zimet et. Al (1988) untuk mengukur dukungan sosial dan *Ryff's scales of PWB* dari Ryff (1989) untuk mengukur *Psychological Well Being.*	yaitu terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap psychological well - being mahasiswa perantau di masa pandemi covid-19 dengan nilai R2 sebesar 0,255, Fhitung = 33, 498 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan variabel dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap variabel PWB sebesar 25,5%.
3.	Sitti Nur Faizah	2021	Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Psychological Well-Being* Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa perantau di Yogyakarta dengan sampel 138 subjek. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner. Analisis data menggunakan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga mahasiswa perantau di Yogyakarta memiliki kategori sedang (68.8%) dan *psychological well-being* memiliki kategori sedang (52.9%). Hasil analisis *product moment* memiliki nilai P = 0.000 < 0.05. memiliki R *squared* sebesar 20,3%, yang berarti dukungan sosial keluarga mempengaruhi *psychological well-*

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
				pearson correlation product moment.	*being* sebesar 20.3%.
4.	Lola Oktavia	2021	Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan kesejahteraan psikologis sebagai variabel dependen (Y) dan dukungan sosial sebagai variabel independen (X). Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu subjek mengisi kuesioner skala kesejahteraan psikologis dengan reliabilitas α = 0,796 dan skala dukungan sosial α = 0,919. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi product moment yang telah memenuhi uji normalitas dan linearitas.	Hasil analisis dilihat dari nilai *pearson correlation* (r) antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis sebesar 0,593 dengan signifikansi 0,000 < 0,01 artinya terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Subangan efektif dari variabel bebas dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,351 yang artinya menunjukan peran atau sumbangan dari variabel bebas dalam mempengaruhi kesejahteraan psikologis sebagai variabel tergantung sebesar 35% sedangkan 65% dipengaruhi oleh variabel lainnya.
5.	Yopi Putri Ramadani, Anniez Rachmawati, & Faqih Purnomosidi	2023	Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau Universitas Sahid Surakarta	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Informan penelitian ini adalah mahasiswa rantau luar pulau Jawa yang berkuliah di Universitas Sahid	Hasil dari penelitian ini kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau luar pulau jawa yang berkuliah di Universitas Sahid Surakarta secara umum 4 di antaranya memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, 3 diantaranya memiliki

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
				Surakarta yang berjumlah 7 informan.	kesejahteraan psikologis yang kurang baik, 3 informan ini harus bisa meningkatkan aspek penerimaan diri dan aspek penhembangan diri.
6.	Reka Saskia	2022	Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesepian Pada Mahasiswa Merantau	Peneliti menggunakan metode teknik sampel yaitu *purposive sampling,* sampel penelitian ini adalah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kesepian terdiri dari 31 aitem (α=0.903), skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 28 aitem (α-0.713), skala dukungan sosial teman sebaya terdiri dari 31 aitem (α=0.805). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi berganda populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang merantau dari luar lampung dengan jumlah 40 mahasiswa.	Hasil dalam penelitian ini pertama terdapat hubungan signifikan antara kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa UIN Raden Intan Lampung yang sedang merantau dari luar lampung dengan nilai R= 0,615 F = 11,257 dengan nilai signifikan p<0.01. kedua terdapat hubungan yang negatif antara kesejahteraan psikologis dengan kesepian, nilai (Rx^1-y) = -0,537 dengan *p*<0.001. ketiga, terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian dengan nilai (Rx^2-y) = -0,508 dengan nilai signifikan *p*<0,01. Mendapatkan nilai sumbangan efektif 37,8%. Sumbangan efektif pada variabel kesejahteraan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
					psikologis sebanyak 20,84%, sedangkan variabel dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kesepian sebesar 17,06%. Maka dapat diartikan bahwa variabel kesejahteraan psikologis lebih besar pengaruhnya daripada variabel dukungan sosial teman sebaya.
7.	Liza Adyani, Ella Suzanna, Safuwan, & Muryali	2018	*Perceived Social Support and Psychological Well-Being Among Interstate Students At Malikussaleh University*	Penelitian ini menggunakan metode teknik *korelasi pearson.* Sebanyak 105 mahasiswa rantau berpartisipasi dalam penelitian ini untuk menjawab kuesioner penelitian, kuesioner dibuat dalam bentuk link online *google docs.* 10 mahasiswa mengikuti sesi *focus group discussion (FGD)* untuk memahami pengalaman yang lebih mendalam.	Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dan *psychological well-being* dengan r = 0.40 dan p = 0.000 ($p < 0.05$).
8.	Mahda Pramesti Rachmadhani & Listyati Setyo Palupi	2020	*The Relationship Between Social Support and Psychological Well Being of Indonesian Rural to Urban Migrant*	Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Analisis data menggunakan SPSS 25 *for Mac*. Partisipan terdiri dari 187 (80.12%)	Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan

No	Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
			University Students in Universitas Airlangga	mahasiswa berjenis kelamin wanita dan 39 (17%) mahasiswa berjenis kelamin pria. Berdasarkan usia, partisipan penelitian ini berusia antara 18-24 tahun. Kelompok usia terbanyak subyek dengan usia 21 tahun sebesar 51 mahasiswa atau 22,2% dari total populasi. Kelompok usia terbanyak kedua subyek berusia 20 tahun sebanyak 47 mahasiswa atau 20,4%, terakhir adalah kelompok yang berusia 19 tahun sebanyak 44 mahasiswa atau 2,2%.	psikologis mahasiswa rantau Universitas Airlangga dengan nilai korelasi sebesar 0,018. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau Universitas Airlangga bersifat positif. Dengan demikian, dukungan sosial akan berbanding lurus dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa Universitas Airlangga yang berasal dari luar daerah Surabaya. Dengan kata lain, mahasiswa yang menerima dukungan sosial yang besar akan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Berdasarkan pencarian artikel dengan identifikasi, penyaringan, eliminasi, dan tahap inklusi dari elektronik database, delapan artikel penelitian yang relevan telah ditemukan. Desain penelitian dari delapan artikel diatas terdapat perbedaan, diantaranya deskriptif korelasi, deskriptif analitis, korelasi *product moment*, kuantitatif dengan desain penelitian korelasi, dan kualitatif deskriptif. Delapan studi diidentifikasi dilakukan pada peserta mahasiswa yang merantau. Pengukuran dilakukan untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau secara langsung melakukan wawancara dan mengisi survei bagi mahasiswa rantau.

Berdasarkan review artikel jurnal yang telah dibahas dalam hasil, ditemukan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis antara lain: pertama faktor psikososial yang merupakan identitas dan pengalaman hidup individu, kedua faktor sosiodemografis yang berhubungan dengan data demografis individu seperti gender, umur, dan lain sebagainya, ketiga faktor resiliensi merupakan ketahanan individu terhadap lingkungan meskipun dalam kondisi yang sulit, keempat dukungan sosial merupakan persepsi bahwa orang akan memberikan pertolongan jika dibutuhkan, dan kelima faktor

teknik koping seseorang yang berarti merubah fungsi kognitif dan perilaku untuk tuntutan eksternal yang menekan (Ryff & Singer, 2008; Malkoc & Yalcin, 2015).

Faktor dukungan sosial merupakan faktor yang penting bagi *psychological well-being* pada mahasiswa (Luo, Wu, Fang, & Brunsting, 2019). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *psychological well-being* yang dimiliki seseorang. Individu yang memiliki dukungan sosial akan merasa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai, dan memiliki arti, kemudian merupakan bagian dari suatu jaringan sosial seperti keluarga maupun organisasi dalam masyarakat. Adanya dukungan sosial pada individu yang di masa beranjak dewasa ini merupakan hal yang penting karena individu merasa diperhatikan, dicintai, dan merasa tidak kesepian (Sarafino, dkk, 2015).

Dari hasil penelitian mayoritas mahasiswa rantau memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi, artinya mahasiswa rantau ketika berada dalam situasi yang menekan dapat meminta pertolongan dari orang-orang di sekitarnya. Dimensi yang paling dominan pada mahasiswa rantau adalah dimensi teman, dan dimensi keluarga. Seorang mahasiswa rantau yang memiliki dukungan sosial dengan baik dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi saat merantau sehingga kesejahteraan psikologis akan tetap tinggi (Kurniawan & Eva, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang mengatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat ditingkatkan dengan memberikan dukungan sosial berupa pemberian semangat dan perhatian pada individu yang sedang menghadapi masalah. Dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dapat diperoleh mahasiswa dari keluarga, teman, dan juga orang lain yang berpengaruh terhadap mahasiswa, seperti dosen, kekasih, atau orang di lingkungannya (Riada, 2023).

Hasil penelitian dari artikel yang ditemukan menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan *psychological well-being* memiliki hubungan yang positif yang signifikan, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi *psychological well-being* (Faizah, 2021). Hal ini didukung dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Dimana variabel dukungan sosial dikatakan memiliki hubungan yang positif secara signifikan berperan memengaruhi kesejahteraan psikologis. Jika dukungan sosial yang dimiliki mahasiswa tinggi maka kesejahteraan psikologis mahasiswa tinggi (Oktavia, 2021). Penelitian lain juga mengatakan hal tersebut dengan menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial merupakan prediktor penting pada mahasiswa rantau, mahasiswa yang dianggap memiliki dukungan sosial yang baik, kesejahteraan psikologis yang dimiliki mahasiswa baik pula (Adyani, dkk, 2018). Penelitian lain mendukung hasil yang serupa dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial terbukti merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa rantau. Lingkungan keluarga dan institusi pendidikan hendaknya memberikan dukungan sosial khususnya pada mahasiswa rantau sehingga mereka memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Rachmadhani & Palupi, 2020).0ol,

Dari delapan pernyataan atau hasil yang didapatkan dari artikel yang ditemukan dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, maka *psychological well-being* yang dimiliki mahasiswa rantau juga tinggi. Dukungan sosial dapat didapatkan dari keluarga, teman, institusi pendidikan, dan juga orang lain yang berpengaruh terhadap mahasiswa, seperti dosen, kekasih, atau orang di lingkungannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi beberapa jurnal yang sudah di review menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Semakin tinggi dukungan sosial maka *psychological well-being* yang dimiliki mahasiswa rantau juga tinggi.

Saran

Terdapat beberapa saran yang diberikan, mahasiswa rantau dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan beberapa cara yaitu dengan tidak memikirkan apa yang telah terjadi di masa lalu agar dapat menerima diri. Mulai eksplorasi lingkungan tempat merantau supaya terbiasa dengan lingkungan yang baru, membuka diri pada pengalaman yang baru agar pertumbuhan pribadi terus berjalan. Kemudian mahasiswa rantau dapat meningkatkan dukungan sosial dengan cara membangun hubungan dengan orang signifikan agar mendapat salah satu sumber dari dukungan sosial.

Penelitian ini tidaklah sempurna, maka saran yang dapat diberikan pada peneliti selanjutnya adalah untuk menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian selanjutnya agar lebih mendalam dan akurat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel yang berbeda yang berkaitan dengan mahasiswa rantau seperti suku, ras, budaya, dan lain sebagainya. Kemudian penelitian selanjutnya dapat melibatkan variabel prediktor lain selain dukungan sosial yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis.

Daftar Pustaka

Amalia, A., & Rahmatika, R. (2020). Peran dukungan sosial bagi kesejahteraan psikologis family caregiver orang dengan skizofrenia (Ods) rawat jalan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(3), 228–238. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.228

Amelia, S.D., Nainggolan, E.E., & Pratikno, H., (2022). Dukungan sosial *subjective well-being* pada mahasiswa rantau. *Journal of Psychological Research.* 2(1), 58-66. https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/481

Andyani, L. Suzanna, E., & Mulyadi. (2018). *P*erceived social support and psychological well-being among interstate students Al Malikussaleh University. *Jurnal Indigenous.* 3(2). Diakses pada 6 Juni 2023, dari https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/6591/4863

Cohen, S., & Wills, T. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological bulletin*. *98.* 310-57. doi:https://doi.org/10.1037/0033- 2909.98.2.310.

Denney, AS, & Tewksbury, R. (2013). Cara menulis tinjauan pustaka. *Jurnal Pendidikan Peradilan Pidana*, 24(2), 218–234.

Devinta, M. (2016). Fenomena *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.

Eva, N., Bisri, M. (2018). Dukungan sosial, religiusitas, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa. *Perkembangan Masyarakat Indonesia Terkini Berdasarkan Pendekatan Biopsikososial*. Paper presented at the Hotel Santika Premiere, Malang, 26 August (101-112). Malang: Universitas Negeri Malang.

Faizah, S.N. (2021). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. Diakses pada 11 Mei 2023, dari http://digilib.unisayogya.ac.id/6118/

Fransisca, N. (2018*).* Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada mahasiswa perantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *(Unpublished undergraduate's thesis)*, Unika Soegijapranata, Semarang, Indonesia.

Halim, C.F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan *psychological well-being* dengan *loneliness* pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis.* 4(2). 170-181.

Kurniawan, S.R., & Eva, N. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau*. Jurnal Asosiasi Psikologi Positif Indonesia*. Diakses pada 11 Mei 2023, dari http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/28

Luo, Z., Wu, S., Fang, X., & Brunsting, N. (2019). International students' perceived language competence, domestic student support, and psychological well-being at a U.S. university. *Journal of International Students*, 9(4), 954–971. https://doi.org/10.32674/jis.v0i0.605

Malkoc, A. Yalcin, I. (2015). Relationships among Resilience, Social Support, Coping, and Psychological Well-Being among University Students. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal 2015, 5* (43) 35-43.

Oktavia, L. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa di masa pademi covid-19. Diakses pada 5 Juni 2023, dari https://eprints.ums.ac.id/92881/2/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf

Rachmadhani, M.P., & Palupi, L.S. (2020). *The relationship between social support and psychological well being of Indonesian rural to urban migrant University Students in Universitas Airlangga.* Diakses pada 6 Juni 2023, dari https://repository.unair.ac.id/107555/3/3.%20ABSTRAK.pdf (18(2)).

Ramadani, Y.P., Rachmawati, A., & Purnomosidi, F. (2023). Kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau Universitas Sahid Surakarta. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan.* 2(1). Diakses pada 5 Juni 2023, dari https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/inovasi/article/view/909/705

Riada, M.R. (2023). Pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* mahasiswa perantau di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* 6(5). Diakses pada 11 Mei 2023, dari http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2014

Rusyanti, A. (2017). Pengaruh dukungan sosial terhadap Psychological Well Being Wanita Dewasa Madya. Skripsi. Eprint.umm.ac.id.

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology* 56(5), 1069-1081. DOI:10.1037/0022- 3514.57.6.1069

Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Weil-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychotherapy and Psychosomatics, 65*(1), 14–23. doi:10.1159/000289026

Ryff, C. D. & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Becoming What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies, 9*, 13-39.

Ryff, C. (2014). Psychological well-being revisited: advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics, 83*(1), 10– 28. doi:10.1159/000353263

Sarafino, E. P. (1994). *Health psychology : Biopsychological Interactions (4rd ed)*. John Wiley & Sons, Inc.

Sarafino, E., Smith, T. W., King, D., & Delongis, A. (2015). *Health Psychology : Biopsychosocial Interactions - Canadian Edition* (Canadian E). Wiley. https://libgen.rocks/ads.php?md5=4bb5473936ea8d97f294c69a76b57a93

Saskia, R. (2022). Hubungan antara kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial teman sebaya dengan kesepian pada mahasiswa merantau. Diakses pada 5 Juni 2023, dari http://repository.radenintan.ac.id/22334/1/COVER% 20BAB%201% 20BAB %205%20DAPUS.pdf.

PENGARUH IKLIM ETIS TERHADAP EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI

Alice Whita Savira[1], P. Henrietta P. D. A. D. S.[2]
[1,2] *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email : henrietta.2575@gmail.com*

Abstrak

Efektivitas kepemimpinan menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Hal ini karena dalam praktiknya, pemimpin mungkin dapat mencapai target kerja namun dengan cara-cara yang dianggap tidak efektif oleh bawahan. Selain dipengaruhi oleh faktor personal, pandangan bawahan pada efektivitas pemimpinnya juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yaitu iklim etis. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh iklim etis terhadap efektivitas kepemimpinan. Penelitian ini dilakukan pada 229 karyawan dari beberapa organisasi, dengan jumlah laki - laki 155 dan perempuan 74, serta rentang usia 21 – 58 tahun (rerata 35.14 tahun). Alat ukur dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik, dengan nilai *cronbach alpha* 0,965 untuk efektivitas kepemimpinan, 0,853 untuk iklim instrumental, 0,873 untuk iklim *benevolence*, dan 0,893 untuk iklim *principle*. Uji hipotesis menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa iklim *benevolence* dan *principle* memprediksi positif efektivitas kepemimpinan.

Kata kunci: Efektivitas kepemimpinan, iklim *benevolence*, iklim instrumental, iklim *principle*

THE INFLUENCE OF ETHICAL CLIMATE ON THE EFFECTIVENESS OF LEADERSHIP IN ORGANIZATIONS

1st Alice Whita Savira[1], 2nd P. Henrietta P. D. A. D. S.[2]
[1,2] *Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*
**Email : henrietta.2575@gmail.com*

Abstract

Leadership effectiveness is something interesting to study. This is because in practice, leaders may be able to achieve work targets but in ways that are considered ineffective by subordinates. Apart from being influenced by personal factors, the views of subordinates on their leader effectiveness can also be influenced by environmental factors, namely the ethical climate. This study aims to prove the effect of ethical climate on leadership effectiveness. This research was conducted on 229 employees from several organizations, with a total of 155 males and 74 females, and an age range of 21 – 58 years (mean 35.14 years). The measuring instrument in this study has good reliability, with a Cronbach alpha value of 0.965 for leadership effectiveness, 0.853 for instrumental climate, 0.873 for benevolent climate, and 0.893 for principled climate. Hypothesis testing using multiple regression shows that instrumental climate predicts negative leadership effectiveness, while kindness climate and principles predict positive leadership effectiveness.

Keywords: *Benevolent climate, instrumental climate, principles climate, leadership effectiveness.*

Pendahuluan

Organisasi selalu berorientasi pada bagaimana organisasi bertahan dalam lingkungan bisnis yang kian kompetitif dan bagaimana organisasi dapat mencapai visinya. Upaya mencapai visi organisasi tersebut dilakukan dengan cara membuat sasaran kerja bagi setiap

lini di organisasi. Sasaran kerja akan ditetapkan mulai dari tingkat organisasi, divisi, sub divisi, sampai pada masing-masing karyawan di organisasi. Dengan demikian pencapaian sasaran kerja masing-masing karyawan akan berdampak pada pencapaian tingkat di atasnya. Dalam upaya pencapaian sasaran kerja karyawan, peran pemimpin sangat diperlukan. Pemimpin bertanggung jawab atas kinerja bawahannya. Hal ini dikarenakan apabila seorang karyawan gagal mencapai sasaran kerjanya, maka pemimpin pun juga gagal mencapai sasaran kerjanya (Brian & Fonny, 2015).

Berkaitan dalam pencapaian sasaran kerja, pemimpin perlu melakukan fungsinya secara efektif. Menurut KBBI, efektif dapat diartikan membawa hasil/berhasil guna. Definisi ini mengarah pada apakah pemimpin dapat mencapai target atau tidak. Efektivitas juga dapat dilihat dari apakah pemimpin mengarahkan perilakunya baik yang berhubungan dengan hal manajerial maupun interpersonal untuk membantu bawahan agar berhasil mencapai sasaran kerjanya (De Groot et al, 2011).

Berdasarkan realita, hasil *preliminary research* dengan lima karyawan organisasi yang merupakan anggota tim kerja, menunjukkan bahwa ada pemimpin yang dapat mencapai targetnya dengan cara-cara yang efektif yang mana ia cenderung melakukan pengelolaan secara terstruktur pada bawahannya (mulai dari membuat perencanaan kerja, memiliki perhatian pada kebutuhan bawahannya secara personal, senantiasa memantau dan mengevaluasi kerja bawahannya, memiliki solusi atas permasalahan tim kerja), ada pula pemimpin yang dapat mencapai target namun dengan cara yang tidak efektif. Hal ini tampak dari tercapainya target namun tidak dengan pengelolaan tim kerja yang baik. Pemimpin tidak sensitif terhadap konflik dalam tim kerja, menuntut bawahan memiliki solusinya sendiri tanpa memberikan ide penyelesaian masalah, dan pada akhirnya menimbulkan ketidakpuasan kerja bawahan. Ada pula pemimpin yang sama sekali gagal dan tidak dapat mencapai target kerjanya. Manifestasi perilaku ini muncul dalam output kerja yang dapat dilihat dalam penilaian kinerja pemimpin di akhir tahun.

Efektivitas seorang pemimpin dipengaruhi oleh faktor situasi termasuk di dalamnya iklim organisasi. Iklim organisasi dapat didefinisikan sebagai persepsi yang dibagikan dan makna yang dilekatkan pada kebijakan, praktik, dan prosedur yang dialami karyawan; serta perilaku yg mereka lihat mendapatkan imbalan, didukung, dan diharapkan (Schneider, Ehrhart, & Macey, 2013). Salah satu bentuk iklim organisasi adalah iklim etis. Iklim etis merujuk pada kecenderungan keadaan psikologi dan kognisi yang dimiliki dan dirasakan oleh karyawan di dalam organisasi dalam menyikapi isu dan masalah etis (Schneider, 1975). Hal ini mencakup persepsi dari anggota organisasi mengenai hal yang disebut etis dan bagaimana organisasi menyikapi ataupun menyelesaikan masalah etis.

Iklim etis ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti dalam hubungannya dengan efektivitas kepemimpinan. Hal ini karena iklim etis mengandung kriteria apa yang disebut baik dan benar oleh organisasi dan menjadi acuan perilaku anggotanya termasuk pemimpin.

Efektivitas Kepemimpinan

Menurut KBBI, efektif dapat diartikan membawa hasil/berhasil guna. Beberapa ahli mengemukakan definisi yang berbeda-beda mengenai efektivitas kepemimpinan. Ukuran yang digunakan untuk mengukur efektivitas pemimpin bisa berupa keberhasilan pemimpin melaksanakan tugas dalam rangka pencapaian target kerja. Namun efektivitas pemimpin bisa juga diukur berdasarkan kontribusi pemimpin pada proses kelompok yang dirasakan oleh para bawahan atau pengamat dari luar (Yukl, 2013).

Efektivitas kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah elaborasi dari hal tersebut yang mana lebih mengarah pada evaluasi dan persepsi bawahan terhadap perilaku pemimpin yang relevan dalam membangun kinerja tim. Hal ini termasuk beberapa aspek yang ada dalam pemimpin seperti kemampuan interpersonal (komunikasi, resolusi konflik, dan pemecahan masalah), juga keterampilan manajerial seperti perencanaan tujuan dan target serta mengkoordinir pelaksanaan tugas (DeGroot et al., 2011).

Dengan kata lain efektif dalam konteks penelitian ini berarti mengarahkan perilakunya baik yang berhubungan dengan keterampilan interpersonal maupun manajerial untuk membantu bawahan agar berhasil mencapai sasaran kerjanya (De Groot et al, 2011). Efektivitas kepemimpinan juga dideskripsikan sebagai kemampuan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan dalam rangka membuat keputusan yang memiliki kualitas yang baik (Rhee & Sigler, 2015), memahami apa yang menjadi kebutuhan untuk diselesaikan secara efektif untuk organisasi (Zhang, Li, Ullrich, & Dick, 2015) dengan cara mencapai tujuan dan target kerja tim (Mesterova, Prochazka, Vaculik, & Smutny, 2015). Efektivitas kepemimpinan akan meningkatkan kemampuan organisasi untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Iklim Etis

Iklim organisasi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lingkungan organisasi yang dirasakan oleh anggota organisasi. Iklim mengacu pada cara organisasi mengoperasionalkan perilaku rutin, tindakan yang diharapkan dan dihargai (Schwepker, 2001). Srivastav (2006) menyatakan bahwa iklim organisasi adalah hasil dari interaksi antara struktur organisasi, budaya, tingkah laku pimpinan, dan kebutuhan psikologis karyawan.

Iklim etis mengacu pada kecenderungan psikologis dan kognisi yang dimiliki anggota organisasi terhadap prosedur, kebijakan, dan kode etik organisasi (Schneider, 1975). Menurut Victor dan Cullen (1988) iklim etis adalah persepsi karyawan mengenai praktik dan prosedur organisasi yang khas dan memiliki konten etis. Iklim etis menggambarkan secara garis besar bagaimana organisasi secara keseluruhan menghadapi masalah etis, yang erat hubungannya dengan kegiatan pengambilan keputusan.

Penelitian ini menggunakan jenis-jenis iklim etis yang didefinisikan oleh Victor dan Cullen (1988). Jenis pertama adalah iklim instrumental. Iklim instrumental menekankan pada maksimalisasi kepentingan pribadi (*self interest*). Dalam iklim instrumental karyawan cenderung mencari kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan tim kerja dan kepentingan orang lain. Karyawan akan berkonsentrasi pada keputusan yang mendukung kepentingan pribadi. Ikatan di antara karyawan dalam kaitannya dengan koordinasi dan kerjasama cenderung lemah, demikian juga dengan kedekatan emosional antar bawahan (Cheng, 2014).

Jenis kedua adalah iklim kebajikan (*benevolence*) yang menyarankan pengambilan keputusan etis berdasarkan kepentingan bersama (*common interest*). Iklim kebajikan mendorong kepedulian terhadap orang lain dan menekankan pada kepentingan bersama termasuk di dalamnya kerjasama dan kepercayaan di antara karyawan. Hal ini akan membangun kepercayaan dan afeksi di antara anggota tim. Hal ini menyebabkan kedekatan emosional pada seluruh tim (Cheng, 2014).

Jenis ketiga adalah iklim etis prinsip (*principle*) di mana suatu pengambilan keputusan terhadap dilema etis akan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan aturan, hukum, dan standar profesional yang berlaku. Anggota akan menggunakan prinsip-prinsip saat menghadapi dilema moral. Jenis iklim ini membantu untuk menciptakan suasana adil dalam organisasi untuk meningkatkan kepuasan kerja (Cheng, 2014).

Iklim Etis dan Efektivitas Kepemimpinan

Efektivitas kepemimpinan melihat kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan pimpinan atau bagaimana pengaruhnya terhadap sasaran yang telah dituju dengan hasil yang dicapai bawahan (De Groot et al, 2011). Efektivitas kepemimpinan dapat dilihat dalam *output* kerja maupun evaluasi dan persepsi bawahan terhadap perilaku pemimpin yang relevan dalam membangun kinerja tim (De Groot et al, 2011). Pencapaian menjadi pemimpin yang efektif ternyata tidaklah mudah. Realita di lapangan bahwa ada pemimpin yang secara *output* kerja dinyatakan efektif namun dievaluasi bawahan tidak efektif, ada pula pemimpin yang dari *output* kerjanya pun menunjukkan bahwa ia tidak efektif karena tidak berhasil

mencapai target kerja, dan ada pula yang mampu mencapai target kerja dan dievaluasi secara positif oleh tim kerja karena kompetensinya mengelola tim.

Keberhasilan proses memimpin secara efektif tidak dapat dipisahkan dari iklim organisasi. Salah satu iklim organisasi yang dapat memberikan panduan bagi anggota organisasi termasuk pemimpin mengenai apa yang dianggap baik dan benar dalam berperilaku adalah iklim etis. Iklim etis berarti persepsi bersama yang dapat diterima mengenai perilaku, hubungan, penggunaan kekuasaan, dan standar etika dalam suatu organisasi (Victor & Cullen, 1988). Iklim etis akan menjadi acuan untuk memutuskan apa yang benar dan tidak benar di organisasi.

Pemimpin akan mengarahkan perilaku kepemimpinannya dengan dasar kepentingan pribadi semata jika iklim etis organisasi adalah instrumental. Sementara itu jika iklim etis organisasi adalah *benevolence*, pemimpin akan menunjukkan perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama, misalnya seluruh anggota tim kerja. Lalu, jika iklim etis organisasi adalah *principle*, pemimpin akan menunjukkan perilaku kepemimpinan yang berbasis aturan dan standar kerja. Lebih lanjut hal ini dapat mempengaruhi evaluasi dan persepsi bawahan terhadap perilaku pemimpin apakah relevan atau tidak untuk tujuan membangun kinerja tim atau dengan kata lain, kepemimpinannya efektif atau tidak.

Metode

Partisipan dalam penelitian ini adalah karyawan dari beberapa organisasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan *Convenience Sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan atau kemudahan akses (Shaughnessy, Zechmeister, dan Zechmeister, 2012). Partisipan penelitian ini adalah 229 karyawan dari beberapa organisasi dengan jumlah laki - laki 155 dan perempuan 74; rentang usia 21 – 58 tahun (rerata 35.14 tahun); rerata lama bekerja 7.88 tahun; dan mayoritas tingkat pendidikan adalah S1 (76%).

Peneliti menggunakan alat ukur yang sudah baku. Iklim etis menggunakan skala dari Cheng (2014). Contoh aitem untuk skala iklim instrumental: “Di organisasi ini, sebagian besar orang mementingkan diri sendiri”, “Di organisasi ini orang melindungi kepentingan mereka sendiri di atas segalanya”. Contoh aitem untuk skala iklim *benevolence*: “Di organisasi ini orang-orang saling memberi perhatian pada orang lain”, “Di organisasi ini, prioritas kami adalah apa yang terbaik untuk orang lain”. Contoh aitem untuk skala *principle* adalah: “ Sangat penting untuk mengikuti aturan dan prosedur organisasi secara ketat di sini”, “Setiap orang diharapkan untuk mengikuti aturan dan prosedur organisasi”.

Efektivitas kepemimpinan menggunakan skala dari De Groot et al. (2011). Contoh aitem untuk skala ini adalah “Atasan langsung saya menyapa saya saat berpapasan”, “Atasan langsung saya menyelesaikan masalah dalam tim”. Alat ukur dalam penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik, dengan nilai *cronbach alpha* 0,965 untuk efektivitas kepemimpinan, 0,853 untuk iklim instrumental, 0,873 untuk iklim *benevolence*, dan 0,893 untuk iklim *principle*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda dengan menggunakan *software* pengolahan data SPSS.

Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi sederhana dan berganda.

Tabel 1. Hasil Regresi Sederhana Iklim Instrumental dan Efektivitas Kepemimpinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287[a]	.082	.078	14.715

a. Predictors: (Constant), IKLIM1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91.969	3.351		27.447	.000
	IKLIM1	-.499	.111	-.287	-4.511	.000
a. Dependent Variable: LeadEff						

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa iklim instrumental berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan. Iklim instrumental memprediksi efektivitas kepemimpinan sebesar 8,2%.

Tabel 2. Hasil Regresi Sederhana Iklim *Benevolence* dan Efektivitas Kepemimpinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.449[a]	.202	.199	13.721
a. Predictors: (Constant), IKLIM2				

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.930	4.520		9.719	.000
	IKLIM2	.962	.127	.449	7.581	.000
a. Dependent Variable: LeadEff						

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa iklim *Benevolence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan. Iklim *Benevolence* memprediksi efektivitas kepemimpinan sebesar 20,2%.

Tabel 3. Hasil Regresi Sederhana Iklim *Principle* dan Efektivitas Kepemimpinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359[a]	.129	.125	14.339
a. Predictors: (Constant), IKLIM3				

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.196	5.493		8.411	.000
	IKLIM3	.809	.140	.359	5.786	.000
a. Dependent Variable: LeadEff						

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa iklim *Principle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan. Iklim *Principle* memprediksi efektivitas kepemimpinan sebesar 12,9%.

Tabel 4. Hasil Regresi Berganda 3 Iklim dan Efektivitas Kepemimpinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480[a]	.230	.220	13.537

a. Predictors: (Constant), IKLIM3, IKLIM1, IKLIM2

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.587	7.612		6.120	.000
	IKLIM1	-.207	.112	-.119	-1.841	.067
	IKLIM2	.666	.163	.311	4.098	.000
	IKLIM3	.353	.159	.156	2.214	.028

a. Dependent Variable: LeadEff

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa ketika diuji secara bersama – sama, hanya iklim *Benevolence* dan iklim *Principle* yang berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kepemimpinan. Iklim *Benevolence* dan *Principle* memprediksi efektivitas kepemimpinan sebesar 23%.

Efektivitas kepemimpinan seseorang dapat diprediksi dari iklim etis yang dirasakan karyawan di organisasi. Tingkat efektivitas kepemimpinan pemimpin ditunjukkan dari intensitas pemimpin menunjukkan perilaku yang bertujuan untuk membangun performa tim kerja dalam rangka pencapaian tujuan bersama seperti menyelesaikan konflik, menyelesaikan masalah secara kolaboratif dengan anggota tim, berkomunikasi secara efektif, menetapkan tujuan ataupun target kerja tim, dan merencanakan serta mengkoordinasikan tugas-tugas di dalam tim (De Groot et al, 2011).

Efektivitas kepemimpinan sebagaimana yang dimaksud salah satunya ditentukan dari persepsi kolektif karyawan, yang dirasakan, mengenai kecenderungan karyawan-karyawan di organisasi dalam memandang dan menyelesaikan isu etis (isu yang memiliki konsekuensi positif dan negatif bagi orang lain)(Jones, 1991). Pemimpin yang memiliki salah satu tanggung jawab menciptakan dan mengelola iklim organisasi, akan menjadikan pandangan dan cara penyelesaian masalah etis di organisasi sebagai standar dalam penentuan perbuatan baik dan buruk atau disebut dengan etika sebagai acuan dalam praktik pengelolaan tim kerjanya (Schein, 1985; Reidenbach dan Robin, 1991; Schwepker, 2001). Hal ini karena di dalam etika memuat sistem nilai yang berisi nilai-nilai dan norma moral yang menjadi pegangan individu mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2004). Terlebih hal ini tingkah laku yang berdampak pada pencapaian sasaran organisasi melalui tim kerja.

Iklim etis yang dibangun dan dikelola dalam waktu yang panjang dan berkesinambungan, dirasakan oleh seluruh anggota organisasi, dan akan berperan menjadi pengaruh sosial bagi orang di dalam organisasi termasuk pemimpin. Pada dasarnya setiap individu tak terkecuali pemimpin akan menyesuaikan diri dengan lingkungan organisasi agar bisa diterima dan bertahan di organisasi. Iklim etis yang memuat persepsi anggota organisasi mengenai praktik dan prosedur yang dalam penyelesaian isu etis akan dijadikan acuan pemimpin untuk melaksanakan praktik-praktik kepemimpinannya dalam mengelola tim kerjanya agar ia tetap dapat diterima di organisasi. Apabila praktik-praktik kepemimpinan yang dilakukan bertolak belakang dengan praktik/prosedur pengelolaan organisasi yang sudah ada, hal ini bisa membuat pemimpin tertekan ataupun ditolak secara sosial (Sarwono & Meinarno, 2009).

Iklim etis ada tiga macam. Pertama, iklim instrumental dalam mana keputusan yang menyangkut isu etis didasarkan pada kepentingan pribadi individu/orientasi pada keuntungan organisasi/ataupun perhatian terhadap masalah efisiensi. Kedua, adalah iklim *benevolence* dalam mana keputusan yang menyangkut isu etis mempertimbangkan hubungan persahabatan/ kepentingan tim kerja/tanggung jawab sosial. Ketiga, adalah iklim *principle* dalam mana pembuatan keputusan yang menyangkut isu etis mempertimbangkan moralitas personal/ aturan ataupun SOP/ hukum dan kode etik (Cullen, et al 1993).

Apabila organisasi memiliki kecenderungan beriklim instrumental yang mana praktik/prosedur di organisasi dianggap etis jika hal itu efisien dan berfokus hanya pada keuntungan organisasi, maka sangat dimungkinkan pemimpin memutuskan sesuatu secara sepihak tidak berkolaborasi dengan bawahannya untuk efisiensi waktu dan tidak berbasa-basi dalam rangka menjalin hubungan baik dengan tim kerja. Hal ini berarti pemimpin dievaluasi tidak efektif oleh bawahannya. Oleh karena itu, iklim instrumental memprediksi negatif efektivitas kepemimpinan seseorang.

Sebaliknya, apabila di organisasi memiliki kecenderungan beriklim *benevolence* yang mana praktik/prosedur di organisasi dianggap benar jika hal itu menyejahterakan orang banyak dan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, maka pemimpin pun akan mengarahkan perilakunya untuk mencapai hal tersebut dalam proses kepemimpinannya. Pemimpin akan memiliki perhatian pada tim kerjanya yang direpresentasikan dalam mengembangkan komunikasi, memberikan ide solusi permasalahan tim, dan mendorong partisipasi tim. Oleh karena itu, iklim *benevolence* memprediksi positif efektivitas kepemimpinan seseorang.

Demikian juga apabila di organisasi memiliki kecenderungan beriklim *principle* yang mana praktik/prosedur di organisasi dianggap benar jika hal itu sesuai dengan aturan, hukum, kode etik profesi ataupun asosiasi, maka pemimpin pun akan memimpin dan mengarahkan bawahan sesuai dengan aturan sebagaimana yang dimaksud. Pemimpin akan melakukan komunikasi efektif, menyampaikan aturan yang dianggap penting, menawarkan solusi permasalahan, dan pemimpin pun akan senantiasa memonitor kinerja dan mengevaluasi bawahan. Hal-hal dalam rangka memastikan bahwa ia sebagai pemimpin sudah bekerja sesuai dengan aturan yang ada.

Kesimpulan

Uji hipotesis menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa iklim *benevolence* dan *principle* memprediksi secara positif efektivitas kepemimpinan. Saran yang diusulkan bagi penelitian selanjutnya adalah untuk menggali lebih lanjut faktor – faktor lain yang memengaruhi efektivitas kepemimpinan dari sudut pandang bawahan, seperti keterampilan komunikasi pemimpin.

Daftar Pustaka

Bertens, K. (2004). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Brian, A., & Fonny A., (2015). *Pedoman lengkap profesional sdm indonesia*. Jakarta, Indonesia: PPM Manajemen

Cheng, M. Y., Wang, L.,. (2014) The Mediating Effect of Ethical Climate on the RelationshipBetween Paternalistic Leadership and Team Identification: A Team-Level Analysis in the Chinese Context, *Journal Business Ethics*. *129*, 639-654. https://doi.org/10.1007/s10551-014-2189-5

DeGroot, T., Aime, F., Johnson, S.G., & Kluemper, D. (2011). Does talking the talk help walking the walk? An examination of the effect of vocal attractiveness in leader effectiveness. *The Leadership Quarterly, 22*(4), 680- 689. doi:
https://doi.org/ 10.1016/j.leaqua.2011.05.008

Jones, T. M.(1991), Ethical Decision Making by Individuals in Organizations, *Academy of Management Review*, *16*(2), 366–395. https://psycnet.apa.org/doi/10.2307/258867

Mesterova, J., Prochazka, J., Vaculik, M., & Smutny, P. (2015). Relationship between self-efficacy, transformational leadership and leader effectiveness. *Journal of Advanced Management Science, 3*(2), 109-122. doi: 10.12720/ joams.3.2.109-122

Reidenbach, R. E, Robin, D,P. (1991), A conceptual model of corporate moral development. *Journal of Business Ethics*, *10*(4), 273–284. doi:10.1007/ BF00382966.

Rhee, K.S., & Sigler, T.H. (2015). Untangling the relationship between gender and leadership. *Gender in Management, 30*(2), 109-134. doi: 10.1108/GM-09- 2013-0114

Riggio, R. E. 2013. *Introduction to Industrial/Organizational Psychology (6th ed.)*. New Jersey: Pearson Education

Sarwono, S. W., & Meinarno, E, A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Schein, E. H, 1985. *Organizational culture and leadership: a dynamic view*. San Francisco: Jossey-Bass

Schneider, B., (1975). Organizational climates: An Essay. *Personnel Psychology. 28*, 447–479.

Schneider, B., Ehrhart, M. G., & Macey, W. H. (2013). Organizational climate and culture. *Annual review of psychology*, *64*, 361-388. https://psycnet.apa.org/doi/10.1146/annurev-psych-113011-143809

Schwepker, C. H, Jr. (2001). Ethical climate's relationship to job satisfaction, organizational commitment, and turnover intention in the salesforce. *Journal of Business Research*, *54*, 39–52.

Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., Zechmeister, J. S. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi : Research Methods in Psychology.* Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.

Srivastav, A. K. (2006). Organizational climate as a dependent variable: Relationship with role stress, coping strategy and personal variables. *Journal of Management Research*, *6*(3), 125-136.

Victor, B., & Cullen, J. B. (1988). The organizational bases of ethical work climates. *Administrative Science Quarterly*, 33, 101–125. https://psycnet.apa.org/doi/10.2307/2392857

Yukl, G. (2013) *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education

Zhang, X. A., Li, N., Ullrich, J., & van Dick, R. (2015). Getting everyone on board: The effect of differentiated transformational leadership by CEOs on top management team effectiveness and leader-rated firm performance. *Journal of Management*, *41*(7), 1898-1933. https://doi.org/10.1177/0149206312471387

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI DAERAH 3T KABUPATEN MAPPI, PAPUA

Christina Kristiyani[1], Rusmawan[2], Sebastianus Widanarto Prijowuntato[3], Galih Kusumo[4*]
[1234]Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.
**Email : galihkusumousd@gmail.com*

Abstrak

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh USD dalam mengembangkan pendidikan adalah ikut serta dalam Program Organisasi Penggerak (POP). Salah satu sasaran dari POP adalah peningkatan kapasitas tata kelola kepala sekolah sekolah dasar di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan tata kelola sekolah oleh kepala sekolah dasar (SD) di Kabupaten Mappi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang disebarkan kepada kepala sekolah sekolah dasar dari kabupaten Mappi, Papua di awal sebelum mengikuti pelatihan (*pre-test*) dan setelah mengikuti pelatihan (*post-test*). Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji beda. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara rerata, terjadi peningkatan kemampuan kepala sekolah secara signifikan dari total skor 14,031 menjadi 16,156, dengan nilai p sebesar 0,023 pada taraf signifikansi 0,05.

Kata kunci: daerah 3T, kepemimpinan, kepala sekolah

THE LEADERSHIP OF THE SCHOOL PRINCIPALS IN MAPPI REGENCY, PAPUA

1st Christina Kristiyani[1*], 2nd Rusmawan[2], 3rd Sebastianus Widanarto Prijowuntato[3], 4th Galih Kusumo[4*]
[1234]Sanata Dharma University, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Indonesia.
**Email : galihkusumousd@gmail.com*

Abstract

One of the activities conducted by Sanata Dharma Foundation in developing education is joining the Program Organisasi Penggerak (POP). One of its targets is increasing the school management competences of the elementary school principals in the frontier, outermost, and underdeveloped areas. This study aims at finding out the improvement of the elementary school principals' ability to deal with the school managements. The school principals were limited to those in Mappi regency. The population of this study included all school principals in Mappi regency. Purposive sampling was chosen. This study employed a quantitative method. The quantitative data were gained by distributing questionnaires to the school principals who joined the school management trainings, in Mappi regency. The data from the pre-test conducted before the training and from the post-test conducted after the training were analysed. The t-test was used in analysing the data. The descriptive statistics results showed that on average, there has been a significant improvement on the ability of the school principals from a total score of 14.031 to 16.156, with a p-value of 0.023 at a significance level of 0.05.

Keywords: *the frontier, outermost and underdeveloped areas, school management.*

Pendahuluan

Pendidikan penting bagi kemajuan bangsa. Sumber daya manusia dididik dan dilatih sebagai tenaga pembangunan di Indonesia baik melalui pendidikan formal maupun non

formal. Pada pendidikan formal, baik-buruknya pendidikan tergantung pada berbagai faktor seperti fasilitas, dukungan pemerintah, dukungan masyarakat, kompetensi guru, kompetensi kepala sekolah, dan sebagainya.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi kepala sekolah. Kompetensi tersebut meliputi: 1) kompetensi kepribadian, 2) kompetensi manajerial, 3) kompetensi kewirausahaan, 4) kompetensi supervisi, dan 5) kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan standar yang harus dipenuhi oleh kepala sekolah. Sebagai manajer sekolah, kepala sekolah menentukan keberhasilan pendidikan di lingkup sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mengelola sekolah. Aspek yang dikelola meliputi organisasi sekolah, sarana dan prasarana, guru, menciptakan budaya dan iklim sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar, memimpin peserta didik, mengembangkan kurikulum, dan rencana pengembangan sekolah. Achmad (2016) menyatakan bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin dan menstimulasi guru dan karyawan, sarana dan prasarana pembelajaran, kemampuan guru dalam proses pembelajaran, kondisi peserta didik, evaluasi, dan dukungan dari berbagai pihak.

Kemajuan teknologi pada saat ini merupakan tantangan bagi kepala sekolah. Saat ini, teknologi informasi merupakan kebutuhan bagi setiap sekolah. Dalam era revolusi 4.0, guru perlu membelajarkan berbagai teknologi informasi dan komunikasi kepada peserta didik dan memanfaatkannya untuk pembelajaran. Dengan teknologi informasi dan komunikasi, guru dapat menjalin komunikasi lebih efektif dengan peserta didik (Rahma et al., 2021). Di sisi lain, fasilitas dan kemampuan guru terkait dengan teknologi informasi untuk di daerah terpencil khususnya sangat terbatas. Di samping itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di sekolah dasar menguras waktu, tidak tersedia jaringan internet, siswa kurang fokus, jumlah sarana kurang (Ningsih, Kuntarto, dan Kurniawan, 2020).

Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan mampu menjangkau berbagai hal untuk kemajuan sekolah. Tata kelola sekolah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah. Rencana kerja tahunan, mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyusun praktik baik, merencanakan pengembangan sekolah merupakan hal yang harus dilakukan kepala sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dituntut untuk kreatif, inovatif, dan mampu memotivasi warga sekolah untuk menjalankan program-program sekolah agar pengembangan sekolah dapat dilaksanakan dengan baik.

Perencanaan pengembangan sekolah merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan sekolah. Perencanaan digunakan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program-program agar tetap selaras dengan visi-misi dan tujuan sekolah. Perencanaan pengembangan sekolah dilakukan secara sistematis dan logis serta berdampak pada kemajuan sekolah. Pengembangan sekolah yang dilakukan mencakup hal-hal fisik maupun non fisik. Pengoordinasian dan penyinergian potensi fisik maupun non fisik harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk pencapaian tujuan sekolah maupun masyarakat.

Pengoordinasian dan penyinergian tersebut diakomodasi dalam rencana pengembangan sekolah (RPS). RPS merupakan dokumen perencanaan yang dibuat oleh sekolah tentang pengembangan sekolah baik secara fisik maupun non fisik dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan pendidikan (Mirzan dan Zakaria, 2019). RPS yang disusun digunakan sebagai panduan dalam melakukan aktivitas organisasi.

Sebagai salah satu bagian dari tata kelola, RPS diharapkan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah. rencana pengembangan sekolah (RPS) perlu disusun secara matang, terintegrasi, solutif, dan inovatif. Tata kelola sekolah yang baik akan berdampak positif bagi sekolah, warga sekolah, maupun masyarakat. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa banyak tantangan dan kendala dalam menerapkan tata kelola sekolah yang baik.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Universitas Sanata Dharma (USD) dalam mengembangkan pendidikan yaitu ikut serta dalam Program Organisasi Penggerak (POP).

Salah satu sasaran POP yaitu peningkatan kapasitas tata kelola kepala sekolah-sekolah dasar di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) di Indonesia. POP dilakukan di Kabupaten Mappi dan Kabupaten Asmat. Penelitian ini lebih berfokus pada Kabupaten Mappi.

Berdasarkan penelusuran awal POP, belum banyak sekolah yang berada di Kabupaten Mappi memiliki tata kelola yang baik. Sekolah-sekolah juga belum berusaha menyesuaikan standar nasional. Kurikulum dengan realitas dan kesiapan lokal. Kepala sekolah perlu digerakkan lebih lagi agar dapat menyinergikan sumber daya yang ada. Beberapa sekolah di Kabupaten Mappi belum memiliki tata kelola yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rencana tahunan, identifikasi permasalahan pembelajaran, dan pembuatan rencana pengembangan sekolah.

Dalam wawancara singkat dengan kepala, mayoritas kepala sekolah belum mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana membuat RPS. Pelatihan bagi tata kelola sekolah tampaknya penting dan mendesak bagi kepala sekolah di Kabupaten Mappi. Hal ini mengingat bahwa tata kelola sekolah menjadi jantung dalam sekolah. Ketika sekolah salah dalam tata kelola, sekolah akan tidak efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dan tidak dapat menghasilkan lulusan yang baik dan kompetitif di masyarakat.

Kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan tata kelola yang baik dapat menjaga keberlangsungan sekolah. Sebagai contoh: Pada saat pandemi Covid-19, banyak sekolah yang kebingungan karena proses pembelajaran tidak dapat berjalan. Peralihan dari pembelajaran luring ke pembelajaran daring merupakan hal yang sangat membingungkan siswa maupun guru. Bagi kepala sekolah yang kreatif dan inovatif, peralihan pembelajaran tersebut bukan sebagai ancaman bagi sekolah. Namun, peralihan proses pembelajaran tersebut menjadi tantangan dan peluang bagi sekolah (baca: kepala sekolah) (Nadeak dan Juwita, 2020). Keputusan yang diambil oleh sekolah perlu memperhatikan kelebihan maupun kekurangan dari keputusan tersebut.

Metode

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif untuk menjelaskan peningkatan kemampuan kepala sekolah-sekolah dasar setelah mengalami pelatihan kepemimpinan kepala sekolah. Dalam penelitian ini, data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Instrumen kuesioner dikembangkan mengacu pada yang meliputi (1) rencana kerja tahunan, (2) mengidentifikasi masalah pembelajaran, (3) menyusun praktik baik, dan (4) rencana tindak lanjut pengembangan sekolah. Selanjutnya, instrumen yang telah dikembangkan disebarkan kepada kepala sekolah-sekolah dasar dari Kabupaten Mappi, Papua di awal sebelum mengikuti pelatihan (*pre-test*) dan setelah mengikuti pelatihan (*post-test*). Populasi dalam penelitian ini adalah 164 kepala sekolah dasar dari Kabupaten Mappi, Papua. Karena keterbatasan waktu dan lokasi sekolah yang cukup sulit dijangkau, penelitian ini tidak menggunakan seluruh populasi, melainkan menggunakan sampel untuk mengumpulkan data kuantitatif. Sampel penelitian adalah 32 kepala sekolah dasar. Jumlah sampel tersebut ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling.* Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif untuk melihat profil kepemimpinan kepala sekolah dasar di Kabupaten Mappi, Papua. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel berpasangan yang didahului dengan uji prasyarat (normalitas dan homogenitas).

Hasil dan Pembahasan

Hasil peningkatan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah

Responden dalam penelitian ini berjumlah 32 orang yang terdiri dari kepala sekolah-kepala sekolah SD di Kabupaten Mappi. Instrumen dibagikan kepada kepala sekolah sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor masing-masing dimensi tata kelola mengalami kenaikan. Hal ini berarti ada peningkatan

kemampuan kepala sekolah setelah pelatihan. Perolehan skor untuk masing-masing dimensi ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor Pelatihan Tata Kelola Kepala Sekolah

No	Dimensi	Sebelum	Sesudah	Kenaikan/Penurunan
1	Rencana Kerja Tahunan	14,156	15,438	1,281
2	Mengidentifikasi Masalah Pembelajaran	14,031	16,031	2,000
3	Menyusun Praktik Baik	14,125	16,438	2,313
4	Rencana Pengembangan Sekolah	14,031	16,125	2,094
5	Rencana Tindak Lanjut Pengembangan Sekolah	14,031	16,156	2,125
Total		70,375	80,188	9,813

Signifikansi skor pemahaman tata kelola kepala sekolah perlu diuji. Hal ini untuk mengetahui keberartian pelatihan tata kelola dalam meningkatkan pemahaman kepala sekolah. Sebelum dilakukan uji signifikansi terhadap tata kelola, uji normalitas dan homogenitas data perlu dilakukan terlebih dahulu. Hasil uji normalitas tampak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Total Pre	Total Post
N		32	32
Normal Parameters[a,b]	Mean	72.5000	80.1875
	Std. Deviation	19.13281	20.05225
Most Extreme Differences	Absolute	.101	.167
	Positive	.087	.162
	Negative	-.101	-.167
Kolmogorov-Smirnov Z		.572	.946
Asymp. Sig. (2-tailed)		.899	.332

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan pada nilai P yang lebih besar dari 0,05 baik untuk *pretest* maupun untuk *posttest.* Dengan demikian, uji parametrik dapat dilakukan dengan menggunakan uji-t berpasangan (*paired sample t-test*).

Homogenitas data diuji terlebih dahulu untuk mengetahui bahwa data yang diuji berasal dari populasi yang sama. Hasil uji homogenitas tampak pada Tabel 3 berikut. Nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,836 < *alpha* sebesar 0,05. Dengan demikian, data memiliki varians yang homogen.

Tabel 3 Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.043	1	62	.836

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,836 > 0,05. Dengan demikian, data yang diuji adalah data yang homogen (berasal dari populasi yang sama).

Tata kelola kepala sekolah diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari rencana kerja tahunan, mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyusun rencana baik, merencanakan pengembangan sekolah, dan merencanakan tindak lanjut pengembangan sekolah. Hasil pengujian sebelum dan sesudah pelatihan, baik setiap dimensi dan total instrumen tampak pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji-T

		Paired Differences			
		Mean	Std. Deviation	t	Sig. (2-tailed)
Pair 1	RKTI1-RKT2	-1.28125	4.92678	-1.471	.151
Pair 2	IdentMsIPemblj1 - IdentMsIPemblj2	-2.00000	5.09269	-2.222	.034
Pair 3	MenyPrakBaik1 - MenyPrakBaik2	-2.31250	4.28378	-3.054	.005
Pair 4	RPS1 - RPS2	-2.09375	4.56748	-2.593	.014
Pair 5	RTLPS1 - RTLPS2	-2.12500	4.59839	-2.614	.014
Pair 6	TotalPre - TotalPost	-7.68750	18.20570	-2.389	.023

Hasil uji signifikansi terhadap peningkatan kemampuan tata kelola kepala sekolah menunjukkan bahwa 1) dimensi rencana kerja tahunan tidak signifikan (nilai signifikansi 0,151 > 0,05), 2) dimensi identifikasi masalah pembelajaran signifikan (nilai signifikansi 0,034< 0,05), 3) dimensi menyusun praktik baik signifikan (nilai signifikansi 0,005 < 0,05), 4) dimensi rencana pengembangan sekolah signifikan (nilai signifikansi 0,014 < 0,05), 5) dimensi rencana tindak lanjut pengembangan sekolah signifikan (nilai signifikansi 0,014 < 0,05), dan total skor tata kelola signifikan (nilai signifikan 0,023 < 0,05).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, selain dimensi rencana kerja tahunan, semua dimensi tata kelola kepala sekolah adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan

tata kelola kepala sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Sanata Dharma meningkatkan kemampuan tata kelola kepala sekolah secara signifikan. Dengan demikian, pelatihan sejenis yang dilakukan oleh Yayasan Universitas Sanata Dharma dapat dilakukan untuk kepala sekolah yang lain di Kabupaten Mappi.

Program organisasi penggerak mencakup tiga program yaitu organisasi penggerak, literasi dan numerasi, serta tata kelola. Sasaran dari organisasi penggerak yaitu keterlibatan tokoh-tokoh masyarakat dan adat dalam mendukung pendidikan. Sasaran dari literasi dan numerasi yaitu guru-guru yang diharapkan dapat memberikan pembelajaran literasi maupun numerasi di sekolah dasar. Sementara itu, sasaran tata kelola sekolah adalah kepala sekolah yang diharapkan dapat membawa perubahan bagi sekolah.

Rencana kerja tahunan tidak mengalami kenaikan yang signifikan diduga karena kepala sekolah sudah memiliki rencana kerja dan rencana kerja tersebut sudah dilakukan secara kontinu. Pada saat pelatihan, kepala sekolah menjelaskan rencana-rencana yang akan dilakukan selama satu tahun. Namun demikian, rencana kerja tersebut masih bersifat rutinitas dan rencana kerja ini lebih berwujud anggaran sekolah.

Berbeda dengan rencana kerja tahunan, dimensi identifikasi masalah pembelajaran merupakan hal yang baru. Beberapa kepala sekolah menyatakan bahwa kepala sekolah baru mengetahui bahwa masalah pembelajaran merupakan tugas dari kepala sekolah. Permasalahan yang ada di sekolah harus diketahui oleh kepala sekolah, baik permasalahan di dalam kelas maupun permasalahan di luar kelas maupun sekolah. Setiap permasalahan harus segera diselesaikan baik secara langsung maupun melalui program-program yang ditetapkan oleh sekolah.

Sebagai program, penyelesaian masalah harus diidentifikasi sumber permasalahannya. Kepala sekolah perlu mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki yang mendukung kegiatan yang akan dilaksanakan. Sebagai contoh, kemahiran guru dalam teknologi informasi dan komunikasi. Kepala sekolah perlu mengidentifikasi kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi, ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan waktu guru, kesediaan guru dalam mengikuti pelatihan, dan sebagainya.

Program-program yang direncanakan dan dilaksanakan oleh warga sekolah merupakan salah satu bentuk praktik baik di sekolah. Kepala sekolah selaku manajer di sekolah perlu menerapkan prinsip-prinsip manajemen di sekolah. Praktik baik diawali dari persiapan, pelaksanaan, *monitoring*, dan diakhiri dengan evaluasi. Program-program yang dibuat diarahkan pada pencapaian visi-misi sekolah secara efektif dan efisien.

Dimensi rencana pengembangan sekolah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada saat pelatihan, banyak kepala sekolah yang tidak mengetahui rencana pengembangan sekolah. Namun demikian, ada beberapa kepala sekolah yang sudah melaksanakan pengembangan sekolah, walaupun yang bersangkutan tidak tahu bahwa kegiatan yang dilaksanakan termasuk dalam rencana pengembangan sekolah. Bagi kepala sekolah yang belum membuat rencana pengembangan sekolah, kepala sekolah tersebut diminta untuk menentukan satu rencana program pengembangan sekolah yang didapat dilaksanakan dalam beberapa minggu atau bulan. Bagi kepala sekolah yang sudah membuat dan melaksanakan rencana pengembangan sekolah, kepala sekolah diminta untuk mendesain ulang dengan langkah-langkah implementasi program secara sistematis.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan di atas, setelah mengikuti pelatihan tata kelola di kegiatan POP YSD, kemampuan kepemimpinan kepala sekolah meningkat di aspek kemampuan mengidentifikasi masalah pembelajaran, menyusun praktik baik, merencanakan pengembangan sekolah, dan merencanakan tindak lanjut pengembangan sekolah. Namun peningkatan tidak terjadi pada dimensi perencanaan kerja tahunan. Secara rerata total skor, pelatihan tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dengan nilai P sebesar 0,023 pada taraf signifikansi 0,05.

Saran yang dapat diajukan terkait dengan kepemimpinan kepala sekolah di daerah 3T perlu dilanjutkan dengan memperhatikan tingkat kemampuan kepala sekolah, pelatihan dilakukan secara intensif dan kontinu, perlu ada pendampingan dalam implementasi tata kelola.

Daftar Pustaka

Achmad, A. K. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, *1*(2), 115-126. Retrieved from https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jmpi/article/view/3957

Mirzan, M., & Zakaria, Z. (2019). Rencana Pengembangan Sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *13*(3), 293-306.

Nadeak, B., & Juwita, C. P. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjaga Tata Kelola Sekolah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *8*(3), 207-216.

Ningsih, S., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Problematika Guru dalam Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan Implikasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran. 4*(3). 518-524 http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7964

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13. (2007). Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 28. (2010). Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Rahma, M., Yulis, E., Pratiwi, N., Susanto, R., Syofyan, H., & No, J. A. U. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 97-105. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19913-11_1192.pdf.

KOMITMEN AFEKTIF DOSEN: KEPEMIMPINAN AUTENTIK SEBAGAI MEDIATOR

Paulus Eddy Suhartanto[1*], Markus Hartono[2], Frikson Sinambela[3]
[1]Department of Psychology, University of Surabaya, Surabaya, Indonesia;
[2]Department of Indutrial and Engineering, University of Surabaya, Surabaya, Indonesia,
[3]Department of Psychology, University of Surabaya, Surabaya, Indonesia
Corresponding e-mail: eddys_to@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian tentang model komitmen afektif di bidang pendidikan tinggi masih terbatas. Beberapa studi menunjukkan anteseden komitmen afektif dalam perspektif personal belum konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peranan *self knowledge* dengan kepemimpinan autentik sebagai mediator dalam mempengaruhi komitmen afektif dosen. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori determinasi diri (SDT) untuk menjelaskan *self knowledge* terhadap kepemimpinan autentik. Subjek penelitian ini ada dosen perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala komitmen afektif, skala *self knowledge* dan skala kepemimpinan autentik. Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik berperan menjadi mediator hubungan *self knowledge* terhadap komitmen afektif. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan autentik dapat menjadi mediator model komitmen afektif dosen.

Kata kunci: kepemimpinan autentik, komitmen afektif, *self knowledge*

LECTURER AFFECTIVE COMMITMENT: THE ROLE OF AUTHENTIC LEADERSHIP AS MEDIATORS

1st Paulus Eddy Suhartanto[1], Markus Hartono[2], Frikson Sinambela[3]
[1]Department of Psychology, University of Surabaya, Surabaya, Indonesia;
[2]Department of Indutrial and Engineering, University of Surabaya, Surabaya, Indonesia,
[3]Department of Psychology, University of Surabaya, Surabaya, Indonesia
Corresponding e-mail: eddys_to@yahoo.com.

Abstract

Research on the affective commitment model in higher education is still limited. Several studies show that the antecedents of affective commitment from a personal perspective are inconsistent. This study aims to examine the role of self-knowledge with authentic leadership as a mediator in influencing lecturers' affective commitment. This study uses the theory of self-determination (SDT) to explain self-knowledge of authentic leadership. The subject of this research is a lecturer at a private university in Yogyakarta. Data was collected using the affective commitment scale, self knowledge scale and authentic leadership scale. The results show that authentic leadership acts as a mediator between self-knowledge and affective commitment. The implications of this research show that authentic leadership can be a mediator of the lecturer's affective commitment model.

Keywords: *authentic leadership, affective commitment, self knowledge.*

Pendahuluan

Komitmen organisasional merupakan salah satu faktor kunci dalam hubungan di tempat kerja. Dick et al. (2006) menyimpulkan bahwa komitmen di tempat kerja dan identifikasi masih memerankan peran utama dalam kehidupan karyawan dan fungsi dalam organisasi, terkait dengan perubahan lingkungan pekerjaan seperti *downsizing, delayering,*

merging, telecommuting, atau virtual work. Sedangkan komitmen organisasional merupakan *multi-dimensional construct* yang menunjukkan kekuatan relatif dari identifikasi individual dengan, terlibat dalam, dan loyal pada organisasi tertentu. Perkembangan studi komitmen organisasi merujuk pada komitmen afektif sebagai dimensi yang paling berpengaruh/esensial dibandingkan dimensi *normative* dan *continuance* (Mercurio, 2015)

Berbagai penelitian terhadap konsep komitmen dan berbagai pengujian empiris terkait dengan variasi dalam pengukuran dilakukan dalam berbagai bidang organisasi publik/*private*/berbagai macam industri (Stanley, 2013), bisnis dan kesehatan (Filiana, 2016; Lub, Bijvank, Bal, Blomme, & Schalk, 2012; Nusair, Parsa, & Cobanoglu, 2011; Queiri & Dwaikat, 2016), sementara pada organisasi pendidikan masih jarang dilakukan.(Handoko, Setiawan, Surachman, & Djumahir, 2010), dikaitkan dengan kepuasan kerjanya (Odoch & Nangoli, 2014) dan perilaku organisasi kewarganegaraannya (Özdem, 2012), perguruan tinggi yang efektif (Kusnandar, 2019), kinerja dosen perguruan tinggi (Trisnaningsih, 2016).

Penelitian komitmen afektif sebagai model dapat ditelusuri dari Allen Meyer (1990, 2002) yang menjelaskan melalui '*a three component model of organizational commitment"* yang menjelaskan bahwa anteseden dari komitmen afektif adalah karakteristik personal dan pengalaman kerja. Perkembangan penelitian komitmen afektif sebagai model selanjutnya lebih menjelaskan keterkaitan antar variabel dan dalam konteks tertentu, misalnya model pembentukan komitmen afektif dalam bidang perilaku konsumen (Pimented & Reynolds, 2004), *variabel position involvement, volitional choice* dan *informational complexity* sebagai anteseden komitmen afektif di bidang pelayanan jasa keuangan (Bloemer & Schoreder, 2003), kecerdasan spiritual dan motivasi intrinsik sebagai anteseden komitmen afektif pada para *civil engineer*, komitmen afektif sebagai moderator model kepemimpinan transformasional dengan kinerja, *job insecurity* (Saho, 2022) dan komitmen afektif sebagai mediator stress kerja dan kepuasan kerja. Oleh karena itu penelitian untuk memahami komitmen afektif sebagai model masih terbuka.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi komitmen afektif individu (misalnya kepemimpinan, Adriansyah, 2019; Meyer, 2002; *personal character* dan pengalaman kerja, Meyer., et al, 2002). Lux dkk.(2019) menekankan pentingnya kepemimpinan autentik menjadi mediator komitmen terhadap *work engagement* dan kepuasan kerja. Proses peranan kepemimpinan autentik dapat dijelaskan melalui identifikasi personal dan kepercayaan yang meningkat yang pada akhirnya meningkatkan komitmen afektif. Identifikasi dan kepercayaan berkaitan dengan bagaimana pimpinan memberikan nilai dan keyakinan melalui interaksi pimpinan dan anggota dapat mengidentifikasi nilai dan keyakinan, sehingga mempengaruhi komitmen afektif (Alliyani,Wong,Cummings, 2018; Lux,Glover, & Teo, 2018).

Pemimpin yang autentik dapat meningkatkan sikap kerja seperti komitmen terhadap organisasi dan kepuasan kerja (Avolio dkk., 2004). Bukti empiris pada *outcome* dan dalam konteks yang lebih luas konsekuensi kepemimpinan autentik masih jarang. Hal ini juga berkaitan dengan anteseden kepemimpinan autentik, walaupun beberapa variabel sudah didiskusikan dalam artikel teoritik (Gardner dkk., 2005).

Penelitian ini memilih pendekatan internal yaitu bahwa dinamika proses pembentukan kepemimpinan autentik melibatkan bagaimana orang memahami dirinya, konsisten dengan apa yang diyakini, dan kapasitas psikologis, keyakinan, harapan dan optimisme mempengaruhi terbentuknya kepemimpinan autentik (Luthans, 2005). Penelitian ini akan memilih *self knowledge*, *self consistency dan psycap* sebagai anteseden. Pemilihan *self knowledge* dan *self consistency* dan *psycap* ini merupakan bagian dari pemahaman perspektif internal. Aspek internal ini dalam perspektif psikologi positif menjadi faktor yang mempengaruhi kepemimpinan autentik. Hal ini diperkuat bahwa hasil korelasi *self knowledge* dan *self consistency* dengan kepemimpinan autentik adalah signifikan. Pemilihan *Self knowledge* dan *self consistency* sebagai anteseden merupakan gagasan yang ditulis Harter (2002) dan dukungan dari Peus dkk., (2012) yang menyebutkan bahwa untuk

berperilaku secara autentik, individu harus memahami diri dan bertindak sesuai dengan konsistensi diri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilandasi oleh beberapa masalah yaitu *kebutuhan untuk menemukan model anteseden dan konsekuensi kepemimpinan autentik* dan mekanisme mediasinya antara anteseden kepemimpinan autentik dan *organizational outcome*. Oleh karena itu penelitian ini menempatkan kepemimpinan autentik sebagai mediator. Pemilihan kepemimpinan autentik sebagai mediator merupakan bagian perluasan dari model yang ditemukan Peus (2011) dan Allilyani (2018).

Pendekatan teori yang digunakan dalam menjelaskan model komitmen afektif dosen dengan melibatkan kepemimpinan autentik sebagai mediator adalah Teori Determinasi Diri /*Self Determination Theory* (SDT). Pendekatan SDT menekankan bahwa individu memiliki 3 kebutuhan dasar yaitu *competence, relatedness dan autonomy*. Jika ketiga kebutuhan terpenuhi maka individu memiliki motivasi internal untuk menghadapi berbagai tugas. Dosen akan memiliki *self knowledge,* tinggi akan termotivasi secara internal dan meningkatkan kepemimpinan autentik. Kepemimpinan autentik yang tinggi akan meningkatkan komitmen afektif. Individu yang termotivasi internal menunjukkan bahwa kebutuhan *competence, relatedness* dan *autonomy* terpenuhi (SDT). Proses kepemimpinan autentik yang tinggi meningkatkan komitmen dapat dijelaskan bahwa individu dapat mengembangkan pola berpikir yang khas bagi dirinya, dapat mengelola diri dan memiliki motivasi diri sehingga meningkatkan komitmen afektifnya Individu yang autentik dengan motivasi intrinsik tinggi memiliki efek positif yang signifikan pada individu lain. Akibatnya perilaku organisasi diarahkan pada standar moral tinggi dan implikasinya pada anggota sebagai individu.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik

Komitmen Afektif

Mowday, Steer, dan Porter (1979) menjelaskan komitmen afektif sebagai sikap individu dalam mengidentifikasikan dirinya terhadap organisasi tertentu dan sejauh mana ia mengidentifikasikan tujuan pribadinya dengan tujuan organisasi dan berharap dapat memelihara keanggotaannya dalam organisasi yang bersangkutan guna memfasilitasi tujuan-tujuan pribadinya. Sementara Price mendefinisikan komitmen afektif sebagai loyalitas terhadap organisasi. Allen dan Meyer (1996) menjelaskan sebagai keadaan psikologis yang menunjukkan karakter hubungan karyawan dengan organisasi dan mempunyai implikasi dalam keputusan untuk melanjutkan keanggotaan dalam organisasi.

Komitmen afektif adalah sejauh mana anggota organisasi mengidentifikasikan diri dan melibatkan diri pada individu dan organisasi tempat ia bekerja. Komitmen afektif melibatkan emosi dan sikap. Komitmen keberlanjutan menjelaskan sejauh mana anggota organisasi mengaitkan keberadaannya di organisasi dengan pertimbangan biaya untung rugi yang mendasari keputusan untuk tetap bekerja di organisasi atau meninggalkannya (Allen & Meyer, 1996). Hal ini dikaitkan bahwa komitmen afektif merupakan studi yang lebih banyak dilakukan dalam konteks *outcome,* menunjukkan perilaku individu yang lebih efektif di organisasi dan dikaitkan dengan performansi kerja dan produktivitas yang lebih baik (Meyer, dkk., 2002; Riketta, 2002), Steffens dkk., (2014) menemukan bahwa kepemimpinan autentik akan meningkatkan komitmen afektif dan mempengaruhi *work engagement, meskipun* dalam ini masih mempertimbangkan dalam konteks organisasi tertentu.

Self Knowledge

Se*lf knowledge* adalah kemampuan memahami tentang nilai dan keyakinan mereka (Shamir & Eilam, 2005). Branson (2007) menekankan bahwa hanya melalui 'mengetahui' dan 'memahami konsep diri (*self concept*) mereka maka pemimpin dapat mengembangkan

sistem makna dari perasaan, pikiran dan perilaku dengan autentisitas.. Dengan memahami keseluruhan nilai, pemimpin autentik (*self concept*) dan dapat bertindak (*self confident*) sesuai dengan nilai-nilai mereka bahkan jika berada dalam tekanan situasi atau sosial (Erickson). Secara singkat, pemahaman diri tentang nilai dan hukuman serta kekuatan dan kelemahan personal adalah prasyarat untuk perilaku pemimpin untuk dapat dipersepsikan sebagai pemimpin autentik oleh bawahannya.

Pemahaman diri berbeda dengan komponen kepemimpinan autentik tentang *self awareness*. Pemahaman diri menggambarkan fakta bahwa seseorang memiliki pengetahuan tentang nilai, motif, kekuatan dan kelemahan, sementara *self awareness* menggambarkan fakta bahwa seseorang secara berkelanjutan bertanya dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya. Gardner dkk. (2005) menegaskan bahwa *self awareness* merupakan suatu proses dimana seseorang merefleksikan keunikan, identitas, emosi, tujuan, pengetahuan, bakat dan kemampuannya.

Ladkin dan Taylor (2010) menekankan bahwa *self awareness* individu dievaluasi dan kemudian diekspresikan melalui tubuh. Wong (2010) meringkas bahwa *self awareness* adalah bukan akhir tetapi proses pengembangan untuk memahami kekuatan, kelemahan dan menjadi sadar serta percaya akan perasaan seseorang. Dengan kata lain, konsep *self awareness* berfokus pada proses dinamis dimana individu merefleksikan nilai dan mengujinya. Perbedaan kedua antara *self knowledge* dan *self awareness* adalah pada fakta bahwa *self awareness* terdiri dari *self confidence* (Wong & Cummings, 2009) atau kepercayaan pada karakteristik personal, nilai, motivasi, perasaan dan kognisi pemimpin. Dari sini dipahami bahwa *self awareness* tidak sama dengan *self knowledge*. *Self knowledge* adalah anteseden dari *self awareness.* Dalam realitas, orang memahami bahwa pertama-tama, orang memahami nilai, tujuan dulu (memiliki *self knowledge*) sebelum mengevaluasi kembali dan mencari umpan balik. *Self knowledge* juga menjadi prakondisi untuk tiga komponen kepemimpinan autentik lainnya.

Self knowledge mendahului *balanced processing*, karena pertama-tama, individu harus memahami posisi mereka belum dapat melibatkan yang lain. Hal senada juga berlaku untuk perilaku yang dibimbing oleh standar moral internal dan *transparency.*

Kepemimpinan Autentik

Ada beberapa konseptualisasi kepemimpinan autentik yang berbeda, dan konsep tersebut relatif mendominasi baik secara teoritik atau akademik maupun praktis atau terapan. Teori tersebut adalah yang digagas oleh Avolio dan kawan- kawannya (misalnya Avolio dkk., 2004; Gardner dkk., 2005). Konsep ini berangkat dari pemahaman gagasan 'menjadi benar bagi diri sendiri', dimana menjadi pusat pemahaman konsep (Liedtka, 2008) dan juga mencakup komponen moral. Secara spesifik, konsep kepemimpinan autentik terdiri dari 4 komponen, yaitu *self awareness, balanced processing, relational transparency* dan *internalized moral.* (Avolio dkk., 2007:Gardner dkk., 2005; Walumbwa dkk.,2008). Secara rinci berikut adalah komponen kepemimpinan autentik.

Self awareness adalah proses dimana orang secara berkelanjutan memahami bakat, kekuatan, sadar akan tujuan, nilai utama/inti, keyakinan dan keinginan mereka. Hal ini mencakup kepemilikan kesadaran mendasar tentang pengetahuan, pengalaman dan kemampuannya (Avolio & Gardner, 2005). Oleh karena itu kesadaran diri merujuk pada pengetahuan diri tentang kekuatan dan kelemahan seseorang (Gardner, dkk., 2005).

Relational transparency merujuk pada konsistensi antara apa yang dikatakan dan tindakan pimpinan (Avolio,dkk., 2005). Avolio menyebut transparansi pada sejauh mana pimpinan mendorong tingkat/derajat keterbukaan dengan cara mendorong mereka dengan memberi kesempatan menyampaikan gagasan, tantangan dan pendapat mereka.

Internalized moral/etik dapat didefinisikan sejauh mana pimpinan menetapkan standar tinggi untuk sikap moral dan etik. Kepercayaan bawahan pada pemimpin sebagian besar didasarkan pada perilaku pemimpin. Oleh karena itu, perilaku tersebut harus disesuaikan

dengan nilai untuk meyakinkan bawahan tentang integritas pimpinan (Gardner, dkk., 2005)

Avolio, dkk., (2007) mencatat bahwa *balanced* merujuk pada sejauh mana pimpinan menuntut/memerlukan opini yang mencukupi dan pandangan-pandangan sebelumnya untuk membuat keputusan penting. May, dkk., (2003) menegaskan bahwa keputusan pemimpin yang autentik tidak didasarkan pada tindakan apa yang paling memberi pelayanan diri atau paling populer, tetapi diarahkan oleh evaluasi sistematik tentang alternatif yang memungkinkan dari apa yang seharusnya.

Landasan Teoritik

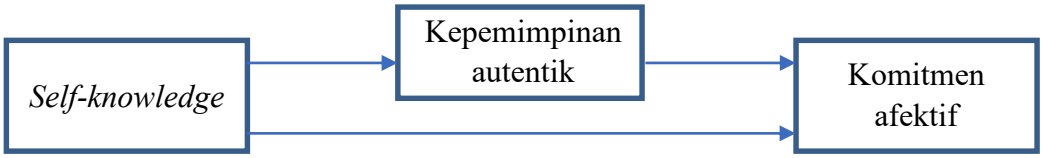
Pengaruh Self knowledge terhadap Komitmen Afektif Dosen melalui Kepemimpinan Autentik sebagai Mediator

Dinamika hubungan *self knowledge*, kepemimpinan autentik dan komitmen afektif dapat dijelaskan dengan pendekatan teori SDT. *Self knowledge* merupakan pemahaman diri untuk memahami kelebihan dan kekurangan. Jika dosen APTIK mampu memahami kelebihan dan kekurangannya maka individu mampu untuk memahami diri dan lingkungannya. Individu akan memiliki motivasi internal yang tinggi yang akan meningkatkan kepemimpinan autentiknya. Ketika kepemimpinan autentik tinggi maka akan meningkatkan komitmen afektif dosen. Dosen akan lebih mengidentifikasikan dirinya, bersedia terlibat dan tetap ingin bertahan di perguruan tinggi.

Pengaruh *self knowledge* terhadap komitmen afektif dosen dapat dijelaskan melalui aspek *self knowledge* yaitu *self concept dan self confidence* (Peus 2011). *Self knowledge* adalah pemahaman diri tentang nilai dan konsekuensi serta kekuatan dan kelemahan personal *(self concept* dan *self confident*). Pemahaman diri menggambarkan fakta bahwa seseorang memiliki pengetahuan tentang nilai, motif, kekuatan dan kelemahan. *Self concept* merujuk pada pemahaman kelebihan dan kelemahan diri dan *self confident* merujuk pada kepercayaan diri untuk melakukan atau menghadapi situasi atau menggunakan kemampuan yang dimilikinya.

Dosen yang memiliki aspek *self concept* dan *self confident* tinggi akan mampu mengenali dirinya sehingga ia memiliki motivasi internal dan mampu menghadapi tugas tugas (*competence*), mampu menempatkan dirinya dalam relasi (*relatedness*) dan mampu menentukan dengan kebebasan dirinya. Kondisi ini akan meningkatkan kepemimpinan autentik dosen, sehingga meningkatkan komitmen afektifnya. Dosen menjadi lebih ikut terlibat secara emosi dalam setiap aktivitas di perguruan tinggi, bangga dan ingin tetap tinggal di perguruan tinggi

Model dinamika dan keterkaitan *self knowledge,* kepemimpinan autentik dan komitmen afektif secara ringkas dapat dilihat dalam model komitmen afektif dosen pada gambar:



Gambar 1. Skema Model Komitmen Afektif Dosen

Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh *self knowledge* dosen pada komitmen afektif dengan kepemimpinan autentik sebagai mediator.

Metode

Identifikasi variabel penelitian

Variabel endogen : komitmen afektif

Variabel eksogen : kepemimpinan autentik, *self knowledge,*

Populasi dan Sampling

Responden penelitian ini adalah para tenaga pendidik dalam unit kerja pendidikan tinggi (universitas). Kriteria responden adalah sudah menjadi pegawai tetap minimal 2 tahun, Responden berasal dari tenaga pendidik perguruan tinggi X di Yogyakarta.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Kepemimpinan autentik diukur dengan skala kepemimpinan autentik dari Neider and Schriesheim's (2011) *Authentic Leadership Inventory* yang memiliki 16 item terbagi dalam 4 dimensi yaitu dimensi *self awareness (SA), balanced processing (B), internalized moral (M) dan transparency (T)*. Alat ukur ini memiliki reliabilitas alpha keseluruhan 0,94, sementara per dimensi, self awareness = 0, 86, *Balance processing 0,78; moral internalized 0,85 dan transparency 0,81*

Hasil *Goodness of Fit* kepemimpinan autentik menunjukkan chi kuadrat = 118,238; Cmin/df = 1,207;p=0.08;AGFI = 0,841; GFI = 0,885; TLI = 935,TLI = 0,935 dan RMSEA = 0,043). Koefisien AGFI dan GFI masih dalam batas marginal, sementara chi kuadrat, cmin/df,p,TLI dan RMSEA dalam kategori memenuhi sebagai fit model untuk alat ukur. Berdasarkan hasil *goodness of fit* dan nilai nadir (Critical Ratio), yang lebih besar dari dua kali standard kesalahan (E) , sehingga semua item sahih. Hal ini juga dari faktor *loading*, koefisien SLF yang lebih besar dari 0,5. Skala kepemimpinan autentik memiliki SLF bergerak dari 0,523 – 0,661.

Self knowledge diukur dengan skala gabungan antara *self concept dan self confidence.* Ada 8 item berkaitan dengan pemahaman diri tentang nilai/harapan, keyakinan dan perilaku individu. Alat ukur ini memiliki reliabilitas alpha 0,92 (Peus, 2012)

Komitmen afektif diukur dengan skala *Three Component Model* of *Commitment Scale* (Allen & Meyer, 1996) yang terdiri dari 24 item, tetapi karena komitmen yang diukur adalah komitmen afektif maka yang akan digunakan adalah subskala pertama yaitu komitmen afektif yang mengukur kelekatan emosi, identifikasi, dan keterlibatan karyawan terhadap organisasi. Terdapat 8 item dalam skala ini, yang telah diuji coba oleh Allen dan Meyer (1996) dan menghasilkan koefisien alpha cronbach 0,87.

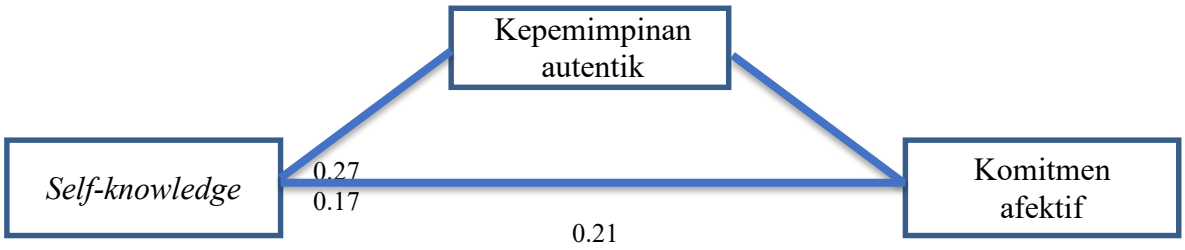
Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Responden dan Data Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah dosen dari perguruan tinggi X di Yogyakarta. Jumlah responden ada 195 . Statistik deskriptif variabel penelitian dari responden dapat dilihat pada tabel berikut dengan rincian laki-laki 110 dosen dan perempuan 85 dosen. Berdasarkan data deskripsi variabel, maka mean empiris subjek untuk seluruh variabel lebih besar daripada mean teoritik seluruh variabel. Mean empiris *self knowledge* (27,98) > mean teoretik (20), mean empiris kepemimpinan autentik (58,33) > mean teoritik (40), dan mean empiris komitmen afektif (28,69) > mean teoritik (20). Hasil ini menunjukkan bahwa subjek memiliki skor variabel tinggi, karena mean empiris lebih besar daripada mean teoritik.

Hasil Uji Hipotesis

Data dengan sampel sebesar 195 responden dilakukan uji normalitas. Data dikatakan normal jika *critical ratio* multivariat memiliki koefisien -2,58<c.r.<2,58. Hasil uji normalitas sebesar 1,693< 2,58, artinya data bersifat normal.



Gambar 2. Model komitmen afektif dosen perguruan tinggi X

Pada pengujian model penelitian digunakan beberapa kriteria untuk menentukan *goodness of fit* model yaitu; Goodness of Index (GFI), *Adjusted Goodness of Index (AGFI), RMSEA,* Tucker-Lewis Index (TLI), Comparative Fit Index3(CFI), dan Normo Fit Index (NFI). Hasil pengujian menunjukkan RMSEA (nilai 0.06; *cut off value* ≤ 0,08), Tucker-Lewis Index (TLI) (nilai 0.960; cut off value ≥ 0,9), Comparative Fit Index (CFI) (nilai 0.969; cut off value ≥ 0,9), Normo Fit Index (NFI) (nilai 0.948*; cut off value* ≥ 0,9).

Tabel 1. Efek langsung, efek tidak langsung dan efek total variabel penelitian

Variabel Eksogen	Variabel Endogen	Efek langsung	Efek tidak langsung	Efek total
Self Knowledge	Kepemimpinan A	0,272	0,000	0,272
Kepemimpinan A	Komitmen afektif	0,170	0,000	0,170
Self Knowledge	Komitmen afektif	0,211	0,046	0,257

Variabel *self knowledge* memiliki pengaruh langsung terhadap variabel kepemimpinan autentik sebesar 0,257. Variabel kepemimpinan autentik memiliki pengaruh langsung terhadap komitmen afektif sebesar 0,170. Variabel *self knowledge* memiliki pengaruh langsung terhadap variabel komitmen afektif sebesar 0,211, efek tidak langsung sebesar 0,046 dan efek total sebesar 0,257. Hipotesis yang berkaitan dengan anteseden dan kepemimpinan autentik memperlihatkan hasil bahwa *self knowledge,* berpengaruh terhadap kemunculan kepemimpinan autentik. *Self knowledge* memiliki pengaruh langsung terhadap kepemimpinan autentik sebesar 0,293. Kepemimpinan autentik memiliki pengaruh langsung terhadap komitmen afektif sebesar 0,260. *Self knowledge* memiliki pengaruh langsung terhadap komitmen afektif sebesar 0,285, efek tidak langsung sebesar 0,076 dan efek total sebesar 0,361.

Tabel 2. Evaluasi Bobot Regresi Uji kausalitas

Variabel			Estimasi	S.E	C.R.	p
Kepemimpinan _ Autentik	←	Self_Knowledge	.298	.111	2.686	.007
Komitmen_ Afektif	←	Self_Knowledge	.164	.107	1.528	.126
Komitmen_ Afektif	←	Kepemimpinan_ Autentik	.120	.061	1.958	.050

Hasil menunjukkan bahwa hipotesis yang menguji dan menganalisis efek mediator kepemimpinan autentik pada pengaruh *self knowledge,* terhadap komitmen afektif

menunjukkan efek mediator berfungsi penuh. Hasil uji hipotesis minor adalah sebagai berikut:

Variabel *self knowledge* mempengaruhi komitmen afektif melalui kepemimpinan autentik sebesar 0,046 (efek tidak langsung). Hal ini dikuatkan dengan hasil uji kausalitas yang menunjukkan variabel *self knowledge* mempengaruhi secara langsung kepemimpinan autentik secara signifikan karena t = 0,007 ($p \leq 0.005$), dan kepemimpinan autentik mempengaruhi secara langsung komitmen afektif secara signifikan dengan t = 0,050 ($p \leq 0,05$). Sementara variabel *self knowledge* tidak memengaruhi komitmen afektif secara signifikan dengan t = 0,126 ($p \geq 0,05$).

Pembahasan

Dosen dengan kelekatan emosi untuk tetap tinggal di perguruan tinggi, bangga dengan perguruan tingginya dan keterlibatan penuh dalam setiap tugasnya diperkirakan akan meningkatkan kinerja individu (Peus, 2011, Alilyyani, et al., 2018) dan juga perguruan tinggi itu sendiri. Keterlibatan penuh dalam berbagai aktivitas dalam lingkungan perguruan tinggi ditunjukkan dengan kesediaan menerima setiap tugas yang diberikan, misalnya selain tugas mengajar, ada tugas-tugas yang muncul sesuai perencanaan maupun yang sifatnya insidental. Kesediaan untuk tetap tinggal dan bangga di perguruan tinggi ditunjukkan dengan menerima dan menyelesaikan setiap tugas dengan penuh tanggung jawab, karena menyadari bahwa perguruan tingginya adalah menjadi bagian dari rumahnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDT. Pendekatan SDT dapat ditunjukkan ketika dosen memiliki *self knowledge* tinggi akan memiliki motivasi internal yang pada gilirannya akan memunculkan kepemimpinan autentik yang tinggi. Dosen melalui pemahaman diri, konsisten dengan nilai yang diyakini dan memiliki kepercayaan diri, optimis, ada harapan dan jika ada masalah akan mudah bangkit berarti terpenuhi *competence*, *relatedness* dan autonominya. Oleh karena itu dosen lebih digerakkan motivasi dari dirinya sendiri daripada faktor faktor dari luar dirinya. Misalnya ketika dihadapkan pada tugas yang meminta waktu lebih banyak, tetapi penghargaan finansial tidak sesuai yang diharapkan, akan tetap melakukan hal itu sebagai bagian dari tugas yang akan diselesaikan dengan penuh tanggung jawab, karena kesadaran internal bahwa itu adalah bagian dari dirinya, kehidupannya. Ketika kepemimpinan autentik yang tinggi dipahami sebagai bagian dari perspektif personal, evaluasi diri. Dosen APTIK yang memiliki evaluasi diri dalam kepemimpinan autentik yang tinggi dapat mengelola diri (*self regulation*) dan dapat memotivasi diri (*self motivation*) dengan pola pikir dan cara tertentu (misalnya melalui self talk dan mental imagery) (Neck, 2016).

Hasil ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan telaah teoritis maupun konsep. Hal ini juga dikuatkan dengan yang ditunjukkan dari hasil pengaruh langsung dari variabel bebas terhadap kepemimpinan autentik dan ke komitmen afektif. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa *self knowledge,* memiliki efek langsung pada kepemimpinan autentik. Hal ini dapat dibandingkan ketika variabel bebas (*self* knowledge) tidak memiliki efek langsung pada komitmen afektif, tetapi harus melalui kepemimpinan autentik. Secara keseluruhan kepemimpinan autentik dipandang sebagai individu yang memiliki beberapa sifat positif. Teori ini digabungkan dengan teori psikologi positif untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel kepemimpinan autentik, *self knowledge, self consistency,* dan *psycap.*

S*elf knowledge* mempengaruhi komitmen afektif dosen melalui kepemimpinan autentik diterima. Dosen yang memiliki *self knowledge* tinggi (*self concept dan self confident* tinggi) akan memiliki motivasi internal yang tinggi dan pada gilirannya meningkatkan kepemimpinan autentik. Dinamika hubungan *self knowledge*, kepemimpinan autentik dan komitmen afektif dapat dijelaskan dengan pendekatan teori SDT. *Self knowledge* merupakan pemahaman diri untuk memahami kelebihan dan kekurangan. Dosen mampu memahami kelebihan dan kekurangannya maka individu mampu untuk memahami diri dan

lingkungannya. Individu akan memiliki motivasi internal yang tinggi yang akan meningkatkan kepemimpinan autentiknya. Ketika kepemimpinan autentik tinggi maka akan meningkatkan komitmen afektif dosen. Dosen akan lebih mengidentifikasikan dirinya, bersedia terlibat dan tetap ingin bertahan di perguruan tinggi.

Dosen yang memiliki aspek *self concept* dan *self confident* tinggi akan mampu mengenali dirinya sehingga ia memiliki motivasi internal dan mampu menghadapi tugas tugas (*competence*), mampu menempatkan dirinya dalam relasi (*relatedness*) dan mampu menentukan dengan kebebasan dirinya. Kondisi ini akan meningkatkan kepemimpinan autentik dosen, sehingga meningkatkan komitmen afektifnya. Dosen menjadi lebih ikut terlibat secara emosi dalam setiap aktivitas di perguruan tinggi, bangga dan ingin tetap tinggal di perguruan tinggi.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang mendukung beberapa peneliti sebelumnya tentang pentingnya *self knowledge* (Shamir & Eilam, 2005). Demikian juga temuan Branson (2007) yang menekankan bahwa hanya melalui 'mengetahui' dan 'memahami konsep diri mereka maka pemimpin dapat mengembangkan sistem makna dari perasaan, pikiran dan perilaku dengan autentisitas. Dosen yang memiliki kepemimpinan autentik tinggi memahami keseluruhan nilai, bertindak sesuai dengan nilai-nilai mereka bahkan jika berada dalam tekanan situasi atau sosial. Pemahaman diri tentang nilai , kekuatan dan kelemahan personal adalah prasyarat untuk perilaku individu untuk dapat kepemimpinan autentik.

Dalam realitas, orang memahami bahwa pertama-tama, orang memahami nilai, tujuan dulu (memiliki *self knowledge*) sebelum mengevaluasi kembali dan mencari umpan balik. *Self knowledge* juga menjadi prakondisi untuk tiga komponen kepemimpinan autentik lainnya. *Self knowledge* mendahului proses b*alanced processing*. Sebab pertama-tama, individu harus memahami posisi mereka sebelum dapat melibatkan yang lain. Hal senada juga berlaku untuk perilaku yang dibimbing oleh standar moral internal dan *transparency.*

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *self knowledge*, *mempengaruhi* komitmen afektif melalui kepemimpinan autentik. Proses pembentukan kepemimpinan autentik melalui perspektif individu dapat membentuk komitmen afektif dosen.

Daftar Pustaka

Alilyyani, B. Bayan Alilyyani,. Wong, C.A., Cummings, G. (2018). Antecedent, Mediators, and Outcomes of Authentic Leadership in Healthcare: A Systematic Review. *International Journal of Nursing Studies.* https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu. 2018.04.001

Andrianto, F/ & Ratnaningsih, I. Z. (2018). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Autentik dengan Keterikatan Kerja Pada Perawat Rumah Sakit "X" Semarang. *Jurnal Empati, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), halaman 252-258.*

Antonakis, J., Bastardoz, N., Jacquart, P., & Shamir, B. (2016). Charisma: An ill-defined and ill-measured gift. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior, 3(1), 293–319.*

Avolio, B. J. (2003). Examining the full range model of leadership: Looking back to transform forward. In D. Day, & S. Zaccarro (Eds.), *Leadership development for transforming organizations: Grow leaders for tomorrow (pp. 71–98).* Mahwab, NJ7 Erlbaum.

Avolio, B. J. (2005). *Leadership development in balance: Made/born*. Mahwah, NJ Lawrence Earlbaum AssociatesAvolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic leadership development: Getting to the root of positive forms of leadership. *The Leadership Quarterly, 16(3), 315-338.*

Avolio, B. J., & Locke, E. E. (2002). Contrasting different philosophies of leader motivation:: Altruism versus egoism. *The Leadership Quarterly, 13(2), 169-191.*

Avolio, B. J., Luthans, F., & Walumba, F. O. (2004). Authentic leadership: Theory building for veritable sustained performance. *Working paper*: Gallup Leadership Institute, University of Nebraska-Lincoln.

Avolio, B. J., & Reichard, R. J. (2008). The rise of authentic followership. In R. E. Riggio, I. Chaleff, & J. Lipman-Blumen (Eds.), *The art of followership: How great followers create great leaders and organizations*: 325-337. Jossey-Bass.

Avolio, B.J., Zhu, W., Koh, W. & Bhatia, P. (2004). Transformational leadership and organizational commitment mediating role of psychological empowerment and moderating role of structural distance. *Journal of Organizational Behavior, 25, 951-968.*

Azanza,G.,Moriano,J. A., & Molero,F.(2013). Authentic leadership and organizational culture as drivers of employees' job Satisfaction. *Journal of Work and Organizational Psychology 29, 45-50.*

Beard, K.S. (2013) Character in Action: A Case of Authentic Educational Leadership That Advanced Equity and Excellence. *Journal of School Leadership Volume 23—November 2013 (pembentukan kepemimpinan auatentik, kualitatif).*

Bird, J., & Wang, C. (2011). Authentic leadership and budget building: superintendents reveal, origins, strategies, and connections. Academy of Educational Leadership Journal (diunduh dari http://findarticles.com/p/articles/mi_hb6044/is_201107/ai_n58121116, 11/30/2011).

Bird, J., Wang, C., Watson, J., & Murray, L. (2009). Relationships among principal authentic leadership, teacher trust and engagement levels. *Journal of School Leadership 19*(2), 153 171.

Bunyamin, A.S. OSC. (2018). Tantangan perguruan tinggi dalam mmewujudkan pendidikan manusia seutuhnya. Pidato dalam rangka Dies 58 unika Parahyangan, Bandung.

Caza, A.,Bagozzi, R.P., Woolley, L.., Levy, L., & Caza, B. B. (2016). Asia-Pacific *Journal of Business Administration Vol. 2 No. 1, 2010 pp. 53-70* Emerald Group Publishing Limited 1757-4323 DOI10.1108/17574321011028972

Cerne, M., & Skerlavaj, M. (2011). *Authentic leadership, creativity, and innovation: a multivel perspective*. Solkan: The Centre of Excellence for Biosensors, Instrumentation and Process Contro-COBIK.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). To 'what' & 'why' of good pursuits: human needs and the self determination of behavior. *Psychological inquiry, 11,4, 227 – 268.*

Dimovski, V., Penger, S., Peterlin, J., Černe, M., Marič, M., Uhan, M., (2011) Napredni Management, Ljubljana, *Ekonomska fakulteta (in Slovene, publishing planned for 2011*.

Eigel, K. M., & Kuhnert, K. W. (2005). Authentic development: Leadership development level and executive effectiveness. *In* W. L. Gardner, B. J. Avolio, & F. O. Walumbwa (Eds.), Authentic leadership theory and practice: Origins, effects and development: 357-385. Oxford, UK: Elsevier Science.

Emuwa, A., & Dail (2017). Authentic leadership as a contemporary leadership model applied in Nigeria Fields, *African Journal of Economic and Management Studies, Vol. 8 No. 3, 296-313* © Emerald Publishing Limited 2040-0705 DOI 10.1108/AJEMS-06-2016- 0092Received 1 July 2016 Revised 16 November 2016 Accepted 3 February 2017, School of Business and Leadership, Regent University, Virginia Beach, Virginia, USA.

Eriksen, M.. (2009). Authentic leadership: Practical Reflexity, Self Awareness, and self authorship. *Journal of Management Education, 33,6,747 – 771.*

Faircloth,S.C. (2017).Reflections on the Concept of Authentic Leadership: From an Indigenous Scholar/Leader Perspective. *Advances in Developing Human Resources 2017, Vol. 19(4) 407 –419DOI: 10.1177/1523422317728935*

Feist, J., Feist, G. & Adams, T. (2017). Theories of Personality. Berkeley: McGrawHill Education.

Filiana, G. S. (2016). Job satisfaction and organizational commitment among Generation-Y: The impact of intrinsic and extrinsic factors on affective, continuance, and normative commitment. Denmark: Business and Social Science, Aarhus University.

Fine, L.E. (2017). Gender and Sexual Minorities' Practice and Embodiment of Authentic Leadership: Challenges and Opportunities. Advances in Developing Human Resources 2017, Vol. 19(4) 378 –392. DOI: 10.1177/1523422317728734

Ford, J. & Harding, N. (2011). The impossibility of the true self of authentic leadership. *Leadership 7 (4) 463 – 479.*

Farah-Jarjoura, B. (2014). Learning motivation: A self-determination theory. *Studia Universitatis Moldaviae*, 5(75), 97-101.

Gagne, M., & Deci, E. L. (2005). Self-determination theory and work motivation. *Journal of Organizational Behavior*, 26: 331-362.

Gardiner, R.A. (2011). A critique of the discourse ot authentic leadership. *International journal of busssines and social science, 2,15, 99-104.*

Gardner, W . L, Avolio, B.,J. Luthans, F., May, D.R., & Walumbwa, F. O. (2005). "Can you see the real me?" A self-based model of authentic leader and follower development. *The Leadership Quarterly, 16(3), 343-372.*

Gardner, W. L., Fischer, D., & Hunt, J. G. (2009). Emotional labor and leadership: A threat to authenticity? The Leadership Quarterly, 20(3), 466-482.

Gardner, W. L., & Schermerhorn, J. R. (2004). Unleashing individual potential: Performance gainsthrough positive organizational behavior and authentic leadership. *Organizational Dynamics, 33:270-281*.

Garretsen, H.,Stoker, J.I., & Webe, R.A. (2020) Economic perspectives on leadership: Concepts, causality, and context in leadership research The Leadership Quarterly xxx (xxxx) xxxx https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2020.101410 Received 6 March 2020; Accepted 8 March 2020

Gatling, A., Kang ,H. J.A., and Kim J. S. (2016). The effects of authentic leadership and organizational commitment on turnover intention. *Leadership & Organization Development Journal Vol. 37 No. 2, pp. 181-199* ©Emerald Group Publishing Limited 0143-7739 DOI 10.1108/LODJ-05-2014-0090

George, B. (2004). *Becoming an Authentic Leader*. Retrieved July 16, 2008, from www.winstonbrill.com/bril001/html/article_index/articles/551-600/article592_body.html

George, B. (2007). *The Essence of Real Leadership*. Retrieved July 2, 2008, from http://gmj.gallup.com/

George, B., Sims, P., McLean, A., & Mayer, D. (2007). Discovering your authentic leadership. *Harvard Business Review, 85(2), 129-138.*

George, W. (2007). Authentic Leaders. Leadership Excellence, 24(9), 16-17.

Goffee, R., & Jones, G. (2005). Managing authenticity: the paradox of great leadership.

Harvard *Business Review, 83(12), 86-94.*

Greenbeeg, J., & Baron, R. A. (2003). *Behavior in organization*. New York: Prentice- Hall

Greenier, V.T., & Whitehead, G.E.K. (2016). Towards a Model of Teacher Leadership in ELT:Authentic Leadership in Classroom Practice. RELC Journal 2016, Vol. 47(1) 79–95 DOI: 10.1177/0033688216631203

Handoko, Y., Setiawan, M., Surachman, S., & Djumahir, D. (2010). Organizational culture, job satisfaction, organizational commitment, the effect on lecturer performance. *International Journal of Business and Management Invention*, *2*(12), 21–30.

Hannah, S.T., Lester, P.B, & Vogelgesang, G.R. (2005). Moral leadership: Explicating the moral component of authentic leadership. In: W. L. Gardner, B. J. Avolio, & F.O. Walumbwa (Eds.) *Authentic leadership theory and practice: Origins, effects and development* pp 43-81. London: Elsevier

Hannah, S. T., Walumbwa, F. O., & Fry, L. W. (2011). Leadership in action teams: Team leader and members' authenticity, authenticity strength, and team outcomes. *Personnel Psychology*, 64: 771-802.

Harter, S. (2002). Authenticity. In C. R. Snyder, & S. Lopez (Eds.), Handbook of positive psychology (pp. 382–394). Oxford, UK: Oxford University Press.

Harvey, P., Martinko, M. J., & Gardner, W. L. (2006). Promoting authentic behavior in organizations: An Attributional Perspective *Journal of Leaderhip and Organizatiional Studies. 12, 3, 2 – 11.*

Hassan, A. & Ahmed, F. (2011). Authentic leadership, trust and work engagement.

International Journal of Human and Social Sciences,6:3,164 -170.

Hsiung, H. H. (2012). Authentic Leadership and Employee Voice Behavior: A Multi-Level Psychological Process. J Bus Ethics (2012) 107:349–361 DOI 10.1007/s10551-011-1043-2

Hughes, D. J., Lee, A., Tian, A. W., Newman, A., & Legood, A. (2018). Leadership, creativity, and innovation: A critical review and practical recommendations. TheLeadership Quarterly. http://dx.doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.03.001.

Ilies, R., Morgeson, F. P., & Nahrgang, J. D. (2005). Authentic leadership and eudaemonic well-being: Understanding leader-follower outcomes. *Leadership Quarterly, 16: 373-394*.

James, C., & Connolly, M. (2009). An analysis of the relationship between the organizational culture and the performance of staff work groups in schools and the development of an explanatory model. *International Journal of Leadership in Education*, *12*(4), 389–407.

Jensen,S.M., & Luthans, F.(2006). Relationship between entrepreneurs' psycap and their authentic leadership. *Journal of Managerial.*

Jensen, S., & Luthans, F. (2006), 'Entrepreneurs as authentic leaders: impact on employees' attitudes', *Leadership & Organization Development Journal, vol. 27 no. 8, p. 646-666.*

Jensen S.M. Luthans, K.W., Lebsack, S.A, & Lebsack, R.R. (2007). Optimism oand employee performance in the banking industry. *Journal of Applied Management and Entrepereneurship, 12,3, 57-72.*

Jensen,S.M., & Northouse, P. G. (2013). *Leadership theory and practice.* Thousand Oaks, CA: SagePublications.

Jerome, N. (2013). Moderating effects of organizational culture on human resource management and employee's performance. *African Journal of Business Management*, *7*(28), 2767–2774.

Joo, B., K. & Jo, S., J. (2017) Sung Jun Jo. The effects of perceived authentic leadership and core self-evaluations on organizational citizenship behavior The role of psychological empowerment as a partial mediator. Leadership & Organization Development Journal Vol.38 No. 3, 2017 pp. 463-481 © Emerald Publishing Limited 0143-7739 DOI 10.1108/LODJ-11-2015-0254 (Korea Selatan).

Johnson, A.R. (2007). An Anthropological Approach to the Study of Leadership: Lessons learned on improving leadership practice *Transformation* 24/3 & 4 July & October 2007.

Kernis, M. H., & Goldman, B. M. (2006). A multicomponent conceptualization of authenticity:theory and research. *Advances in experimental social psychology, 38, 293- 357.*

Kim,M., Kim,Y.D., & Lee.H.W (2019). _ tis time to consider athletes' well-being and performance satisfaction: The Roles of Authentic Leadership and Psycap. US. Sport Management Review xxx (2019) xxx–xxx. *https://doi.org/10.1016/j.smr.2019.12.008 1441-3523 Psycap sebagai konsekuensi atau moderator dengan kepuasan dan kesejehteraan psikologis.*

Kibeom, L. Allen, N.J., Meyer, J.P. & Kyung Yong, R (2001). The three component model of organizational commitmen: an applycation to south Korea. Applied Psychology: an Interenational Review, 50 (4), 596-614.

Klenke, K. (2007). Authentic leadership: A self, leader, and spiritual identity perspective. *International Journal of Leadership Studies, 3,1, 68 –97.*

Kliuchnikov, A. (2011.)Leader's authenticity influence on followers' organizational commitment. *Emerging Leadership Journeys, 4:1, 70-90.*

Kouzes, J.M & Posner, B.Z. (2007). *A leader's legacy (Menjawab tantangan pemimpin masa depan)*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer (BIP) Kelompok Gramedia.

Ladkin, D., & Taylor, S. S. (2010). Enacting the `true self': Towards a theory of embodied authentic leadership. *The Leadership Quarterly, 21(1), 64-74.*

Leroy, H., Palanski, Y., & Simons, T. 2012. Authentic leadership and behavioral integrity as drivers of follower commitment and performance. *Journal of Business Ethics*, 107: 255- 264.

Lewicki, R.J., Tomlinson, E.C., & Gillespie, N. (2006). Model of interpersonal trust development: theoritaical approaches, empirical evidence, and future directions. *Journal of Management, 32, 6, 991 – 1022.*

Lewis, E., Boston, D.,& Peterson, . (2017) A Global Perspective of Transformational Leadership and Organizational Development. Journal of Research Initiative, vol 2,issue 3*, Articcle 5*. Available at: http://digitalcommons.uncfsu.edu/jri/vol2/iss3/5

Liang, S-G, (2017), *Linking leader authentic personality to employee voice behavior: a multilevel mediation model of authentic leadership development*. European Journal of Work and Organizational Psychology, DOI: 10.1080/1359432X.2017.1293656 (thd voice behavior).

Ling, Q., Liu, F., & Wu, X. (2016). Servant Versus Authentic Leadership: Assessing Effectiveness in China's Hospitality Industry Cornell Hospitality Quarterly 1 –16 DOI: 10.1177/1938965516641515

Luthans, F. (2002b). Positive organizational behavior: Developing and managing psychological strengths. *Academy of Management Executive, 16(1), 57-72.*

Luthans, F., & Avolio, B. J. (2003). Authentic leadership: A positive developmental approach. In K. S. Cameron, J. E. Dutton & R. E. Quinn (Eds.), *Positive*

organizational scholarship (pp. 241-261). San Francisco, CA: Barrett- Koehler.

Lux, A. A., Grover, S. L., & Teo, S. T. (2023). Reframing commitment in authentic leadership: Untangling relationship–outcome processes . Journal of Management & Organization, 1-19. DOI:https://doi.org/10.1017/jmo:2019.78

May, D. R., Chan, A. Y. L., Hodges, T. D., & Avolio, B. J. (2003). Developing the Moral Component of Authentic Leadership. *Organizational Dynamics, 32(3), 247-260*Mayer, J.D., Salovey, P., & Caruzo, D.R. (2004). Emotional intelligence: theory, findings, and implictions. *Psychological inquiry, 15 (3), 197-215*

Malone, P.N.& Fry. L.W. (2003). Transforming schools through spiritual leadership. A field experiment. *Presented at the 2003 national academy of management meeting, Seattle, Washington.* Currently under review for publication at *The American Ecuactional Researh Journal.*

Markow, F. & Kilenke, K. (2005). The effect of personal meaning and calling on organizational commitment: An empirical investigation of spiritual leadership. *The International Journal of Organizational Analysis, 13 (1), 8-27.*

May, D. R., Gilson, R. L., & Harter, L. M. 2004. The psychological conditions of meaningfulness, safety and availability and the engagement of the human spirit at work. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 77: 11-37.

Maruyama, G. M. (1998). *Basics of structural equation modeling.* Sage Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781483345109

Mayer, R. C. And M. B. Gavin. (2005). Trust in Management and Performance: Who Minds the Shop while the Employees Watch the Boss? *Academy of Management Journal,* 48(5), 874-888.

Mazutis, D., Slawinski, N. (2008). Leading Organizational Learning Through Authentic Dialogue.*Management Learning*. *Vol. 39 (4).* Doi:10.1177/1350507608093713.

McKinnon, J.L., Harrison, G.J., Chow, C.W., &Wu, A. (2003). Organaizational culture: association with commitmen, job satisfaction, prospensity to remain, and information sharing in Taiwan*. International Journal of Business Studies, 11, 1, 25-44.*

Meyer, J.P. Stanley, D.J., Herscovitch, L. & Topolnytsky, L. (2002). Affective, continuance, and normative commitment to the organization: a meta-analyisis of antecedents, corelaties, and consequences. *Journal of vocational behavior, 61, 20-52*

Mirayani, R.,Kusumaningsih, S.W., Mustikasiwi, A., & Purwanto, A. (2019).Transformational, Authentic, and Authoritarian Types of Leadership: Which one is The Most Influential in Staffs'Performance. (A Study on Performance In A Religious School Setting) *DIJEMS,Vokume1, issues 2, Desember***.** E-ISSN : 2686-6331, P-ISSN: 2686-6358 Available Online: https://dinastipub.org/DIJEMSS Page 172

Neider , L.L., & Schriesheim, C. A. (2013). The Authentic Leadership Inventory (ALI): Development and empirical tests. *The Leadership Quarterly 22 (2011) 1146–1164*

Nelson, K., Boudrias, J.S., Brunet, L., Morin, D., Civita, M., Savoie, A., & Alderson, M. (2014). Authentic leadership and psychological well-being at work of nurses: The mediating role of work climate at the individual level of analysis. Burnout Research 1 (2014) 90–101

Northouse, P. G. (2013). *Leadership theory and practice.* Thousand Oaks, CA: SagePublications.

Novicevic, M., Harvey, M., Ronald, M., & Brown-Radford, J. (2006). Authentic leadership: A historical perspective. *Journal of Leadership & Organizational Studies, 13(1), 64-76.*

Northouse, P. G. (2010). *Leadership theory and practice.* Thousand Oaks, CA: SagePublications.

Owusu-Bempah, J., Addison, R., & Fairweather, J. (2011). Does follower subjectivity matter in defining authentic leadership? A call for qualitative research. *Asia Pacific Journal*

of Business andManagement, *2*(2), 1-25.

Ozdem, G. (2012). The relationship between the organizational citizenship behaviors and the organizational and professional commitments of secondary school teacher. *Journal of Global Strategic Management*, *2*(6), 47–47. https://doi.org/10.20460/JGSM.2012615773

Pavlovic, N. (2015) Authentic Leadership in Educatinal Institutions. *International Journal for Quality Research 9(2) 309–322* .

Petersen, K., & Youssef-Morgan C.M. (2018). The "left side" of authentic leadership: contributions of climate and psycap. *Leadership & Organization Development Journal Vol. 39 No. 3, pp. 436-452* © Emerald Publishing Limited 0143-7739 DOI 10.1108/LODJ-06-2017-0171

Peus,C., Wesche J.S., Streicher, B., Braun ,S., & Frey, D. (2012). Authentic Leadership: An Empirical Test of Its Antecedents, Consequences, and Mediating Mechanisms. *Journal of Bus Ethics 107 (3):331-348 DOI 10.1007/s10551-011-1042-3*

Preacher, K. J., Zyphur, M. J., & Zhang, Z. (2010). A general multi-level SEM framework for assessing multi-level mediation. *Psychological Methods, 15*, 209-233. Doi: 10.1037/a0020141

Price, T. L. (2003). The ethics of authentic transformational leadership. *The Leadership Quarterly, 14(1), 67-81.*

Purwanto, A. Wijayanti, L.M., Hyun,C.C., Asbari, M. (2019). The Effect of Transformational, Transactional, Authentic and Authoritarian Leadership Style Toward Lecture Performance of Private University in Tangerang. *DIJDBM, Volume 1, Issue 1, December 2019* E-ISSN : 2715-4203, P-ISSN : 2715-419X Available Online:https://dinastipub.org/DIJDBM Page 29.

Queiri, A., & Dwaikat, N. (2016). Factors affecting Generation Y employees' intention to quit in Malaysian's business process outsourcing sector. *Journal of Sustainable Development*, *9*(2), 78. https://doi.org/10.5539/jsd.v9n2p78

Sari, R.L. (2018). Komitmen afektif pada dosen geneerasi milenial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 3, No 2 (2018): 153–164 DOI: http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2791 Copyright © 2018 Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi

Schaufeli, S.W.B., Salanova, M., Gonzales-Roma, V., and Bakker, A.B. (2002), "The measurement of engagement and burnout: A two sample confirmatory factor analytic approach", *Journal of Happiness Studies, 3*(1), 71-92.

Schwartz, B., & Sharpe, K. E. (2006). Practical wisdom: Aristotle meets positive psychology. *Journal of Happiness Studies, 7(3), 377-395.*

Semedo, A.S., Coelho,A. & Ribeiro, N. (2016). Effects of authentic leadership, affective commitmen and job resourcefulness on employees'creativity and individual performance. *Leadership Organizational Development Journal. 37, 1038-1055.* Doi:10.1108/LODJ-02-2015-0029

Semedo, A.S., Coelho,A. & Ribeiro, N. (2018). The relationship between authentic leaders and Employees'ceativity: what are the roles of affective commitmen and job resourcefulness? *Int. Journal workplace Health Management, 11,58 – 73.* Doi:10.1108/IJWHM-06-2017-0048.

Semedo, A.S., Coelho,A. & Ribeiro, N. (2019) Authentic leadership, happiness at work and affective commitment An empirical study in Cape Verde. *European Business Review Vol. 31 No. 3, pp. 337-351* © Emerald Publishing Limited 0955-534X DOI 10.1108/EBR-01-2018-0034

Sidani, Y. M., & Rowe, W. G. (2018). *A reconceptualization of authentic leadership: Leader legitimation via follower-centered assessment of the moral dimension. The Leadership Quarterly.* Doi:10.1016/j.leaqua.2018.04.005

Sosa, A. S.J. (2018). Jesuit higher education: Formation for leadership in ignatian way of

proceeding. International conference of International Association of Jesuit Universities, Juli 9-2, 2018.

Sosik, J. J. & Godshalk, V. M. (2000). Leadership styles, mentoring functions received, and job-related stress: a conceptual model and preliminary study. *Journal of Organizational Behavior*, *21*, 365-390.

Sparrowe, R.T. (2005). Authentic leadership and the narrative self. *Leadership Quarterly, 16, 410 – 439.*

Tate, B. (2008). A longitudinal study of the relationships among self-monitoring, authentic leadership, and perceptions of leadership. *Journal of Leadership & Organizational Studies, 5*(1), 16-29.

Tsai, Y. (2011). Relationship between organizational culture, leadership behavior and job satisfaction. *BMC Health Services Research*, *11*(1), 98–106.

Vlado, D., Marko, F., Sandra, P,. Miha,M., & Matej, C. (2012). Developing a new measure of authentic leadership, Ljubljana, Ekonomska fakulteta in Slovene, R*esearch report*, uppublished. Diunduh dari http://www.gogle

Vogelgesang, G., Clapp-Smith, R., & Palmer, N. (2009). The role of authentic leadership and cultural intelligence in cross-cultural contexts: an objectivist perspective. *International Journal of Leadership studies*, *5*(2), 102-117.

Walumbwa, F., Avolio, B., Gardner,W., Wernsing, T., & Peterson, S. (2008). Authentic leadership: development and validation of a theory-based measure. *Journal of Management,34,1, 89-126.*

Walumbwa, F.O., Lawler, J.J. Avolio, B.J. Wang, P., & Shi, K (2005). Transformational leadership and work related attitudes: The moderating effect of collective and self efficacy across cultures. *Jorunal of Leadership & Organizational Studies,11, (3), 2-16*.

Walumbwa, F., Peterson,S.J., Avolio,B.J., & Hartnell,C.A. (2010). An investigation of the relationship among leader and follower psycap, service climate, and job performance. *Personnel Psychology,63,937-963.*

Walumbwa, F. O., Wang, P., Wang, H., Schaubroeck, J., & Avolio, B. J. (2010). Psychological processes linking authentic leadership to follower behaviors. *The Leadership Quarterly, 21(5), 901-914.*

Wang, H., Sui, Y., Luthans, F., Wang, D., & Wu, Y. (2014). Impact of authentic leadership on performance: Role of followers' positive psycap and relational processes. *Journal of Organizational Behavior* 35:1, pp. 5-21; *doi: 10.1002/job.1850 Copyright © 2012 John Wiley & Sons, Ltd. Used by permission. Submitted February 14, 2012; revised November 10, 2012; accepted November 12, 2012; published online December 14, 2012.*

Widyarini, N. (2011). Perilaku kewargaorganisasian dan kinerja dalam tugas, dengan prediktor kepemimpinan spiritual, iklim spiritualitas kerja, dan budaya organisasi terbuka. *Disertasi.* Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Wong C.A.,& Cumming, G.G. (2009). The influence of authentic leadership behavior on trust and work outcomes of health carestaff. *Journal of leadership studies, vol 3, No.2*

Wong, C.A. & Laschinger, H.K.S. (2012). Authentic leadership, performance, and jobsatisfaction: the mediating role of empowerment. *Journal of Advanced Nursing,* 69(4), 947-959.

Xiong, H.-B. & Fang P. (2014). Authentic leadership, collective efficacy and groupperformance: an empirical study in China. *Social Behavior and Personality,* 42(6), 921-932.

Yadav, N.& Dixit, S. (2017). Conceptual Model of Learning Agility and Authentic Leadership Development: Moderating Effects of Learning Goal Orientation and Organizational Culture. *Journal of Human Values 23(1) 40–51*Management Centre for

Human Values SAG Publications sagepub.in/home.nav DOI: 10.1177/0971685816673487 http://jhv.sagepub.com

Yousef, D.A. (2001). Islamic work ethic, a moderator between organizational commitment and job satisfaction In a cross cultural context. *Personnel Review, 30 (2)152-16*

Yusuf, G. S. (2018). Kepemimpinan Nasional dalam Pertumbuhan Ekonomi (Meroket)? 04/05/2018, https://www.swarasenayan.com/kepemimpinan-nasional-dalam-pertumbuhan-ekonomi-merok

MEMBERIKAN RESPON YANG KONSTRUKTIF SAAT CEMBURU PADA PACAR, SIAPA YANG BISA?

Judith Vannessa Rahmadi[1], Aquilina Tanti Arini[2]
[1,2]*Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281*
**Email: jdthvannessa@gmail.com*

Abstrak

Relasi pacaran didasarkan pada komitmen yang belum menetap seperti halnya pernikahan, sehingga individu yang menjalin hubungan pacaran lebih mudah merasa cemburu karena takut pasangannya akan direbut orang. Rasa cemburu dapat memunculkan respon destruktif untuk individu dan relasi, akan tetapi ada juga individu yang dapat berespon secara konstruktif. Berdasar kajian literatur, respon kecemburuan berkaitan dengan gaya kelekatan. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara gaya kelekatan aman dengan respon kecemburuan konstruktif pada dewasa awal yang menjalin hubungan berpacaran. Responden dalam penelitian ini adalah 198 individu laki-laki dan perempuan berusia 18-40 tahun yang sedang menjalin relasi pacaran. Variabel penelitian diukur dengan skala yang dikonstruksi oleh penulis yakni skala gaya kelekatan aman dan skala respon kecemburuan konstruktif. Uji validitas kedua skala menggunakan validitas isi dan uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0.922 untuk skala gaya kelekatan aman dan skala respon kecemburuan konstruktif sebesar 0.918. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Spearman's Rho One-Tailed,* Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.677 ($p<0.05$) yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara gaya kelekatan aman dan respon kecemburuan konstruktif, semakin tinggi kecenderungan gaya kelekatan aman maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk memberikan respon kecemburuan konstruktif.

Kata Kunci: Gaya kelekatan aman, relasi pacaran, respon kecemburuan konstruktif

WHO CAN GIVE CONSTRUCTIVE RESPONSES WHEN FEELING JEALOUS TO BOY/GIRLFRIEND?

1st Judith Vannessa Rahmadi[1], 2nd Aquilina Tanti Arini[2]
[1,2]*Faculty of Psychology Sanata Dharma University, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281*
**Email : jdthvannessa@gmail.com*

Abstract

Dating relationships are based on unsettled commitments such as marriage, so individuals who are in a dating relationship are more easily jealous because they are afraid of losing their girl/boyfriend. Jealousy can elicit responses that are destructive for individuals and relationships, but there are also individuals who can respond constructively. Based on a literature review, the response to jealousy was related to attachment style. For this reason, this study aimed to empirically examine the relationship between secure attachment style and constructive jealousy responses in early adulthood who were in a dating relationship. Respondents in this study were 198 male and female individuals aged 18–40 years who were in a dating relationship. The research variables were measured using a scale constructed by the author, namely the secure attachment style scale and the constructive jealousy response scale. Test the validity of both scales using content validity and reliability tests using Alpha Cronbach. The results of the reliability test showed a Cronbach's Alpha coefficient of 0.922 for the secure attachment style scale and a constructive jealousy response scale of 0.918.

The data analysis technique used was Spearman's Rho One-Tailed correlation. The results of the analysis showed a correlation coefficient of 0.677 (p <0.05), which means that there is a significant positive relationship between secure attachment style and constructive jealousy response. The higher the tendency toward a secure attachment style, the higher the tendency to respond constructively to jealousy.

Keywords: *Constructive jealousy response, dating relationship, secure attachment.*

Pendahuluan

Masa dewasa awal yang dimulai pada usia 18-40 tahun ditandai dengan tugas perkembangan *intimacy vs isolation* Erikson (Erikson, 1993; Hurlock, 2009). Kebutuhan akan *intimacy* pada tahap dewasa muda dapat dipenuhi salah satunya adalah dengan menjalin relasi romantis dengan individu lain. Relasi romantis merupakan relasi antara dua individu yang meliputi relasi berpacaran, bertunangan, tinggal bersama, dan pernikahan (Mollen & Dominque, 2009). Relasi romantis dalam konteks penelitian ini adalah relasi romantis berpacaran pada dewasa awal. Menurut Stenberg (1996), pacaran merupakan sebuah relasi romantis yang dijalani oleh dua orang yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dan bukan saudara yang memuat keintiman (*intimacy*), nafsu (*passion*), dan komitmen (*commitment*). Dalam menjalani hubungan pacaran, individu sedang belajar untuk membangun keintiman (*intimacy*). Pada proses ini, adanya *passion atau* hasrat seksual dan komitmen yang belum sekuat pernikahan dapat membuat individu mudah merasa cemburu ketika merasa ada rival/pihak ketiga yang berpotensi mengancam hubungan. Hal ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa kecemburuan paling umum terjadi dalam hubungan berpacaran serta memiliki intensitas reaksi emosional maupun kognitif lebih tinggi dibandingkan dengan individu menikah (Guerrero *et al*., 1993; Guerrero *et al.,* 1998; Theiss & Solomon, 2006).

Kecemburuan romantis merupakan suatu respon permusuhan sebagai sekumpulan pikiran, perasaan, dan perilaku terhadap pasangan akibat adanya kemungkinan ancaman dari pihak ketiga baik yang nyata maupun imajiner (Bringle & Buunk, 1986; Guerrero *et al*., 1998b; White & Mullen, 1989; Salovey & Rodin, 1985). Kecemburuan bukanlah indikator tolak ukur kedalaman cinta, namun bersifat negatif karena menunjukkan tingkat perasaan tidak aman pasangan (Anthropologist Mead, 1931) serta menunjukkan ketakutan karena adanya keinginan untuk mempertahankan kepemilikan terhadap pasangan (Filsuf Prancis Rene Descartes, dalam Davis, 1977). Pernyataan ini didukung oleh temuan para peneliti di beberapa negara yang menemukan bahwa individu yang menganggap pasangannya sebagai orang yang dicintai atau sekedar bersifat kepemilikan dapat menimbulkan kecemburuan (White dan Mullen, 1989). Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam sudut pandang cinta ideal, kecemburuan merupakan suatu bentuk hasrat memiliki terhadap pasangan yang bersifat negatif dan berkaitan dengan *passionate love*. Di sisi lain perasaan cemburu sangat mungkin dialami dalam hubungan berpacaran dalam rangka membangun cinta yang ideal (Buss, 2000), namun jika tidak dikelola respon kecemburuannya maka dapat bersifat merusak (destruktif).

Respon kecemburuan yang bersifat destruktif dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perpisahan, perselingkuhan, kekerasan, dan bahkan pembunuhan (Buss, 2000; Daly & Wilson, 1988; Harris, 2003). Berdasarkan lembar fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan pada tahun 2020, mengungkapkan bahwa kekerasan dalam pacaran menempati posisi kedua dengan 1.309 kasus atau sebesar 20%. Selain itu, berdasarkan laporan yang diterima oleh Komisioner Komnas Perempuan (2021) sejak Januari - Oktober 2021 mencapai 4.500 pelaporan yang mana 1.200 laporan di antaranya merupakan kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Menurut Komisioner Komnas Perempuan, kecemburuan merupakan salah satu pemicu dari tindakan kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2020). Perasaan cemburu merupakan faktor pemicu kekerasan, terutama bagi

mereka yang cenderung bergantung pada orang lain dan khawatir akan ditinggalkan (Ozaki & Otis, 2017).

Respon kecemburuan tidak selalu destruktif. Ada juga individu yang mampu memberikan respon yang lebih konstruktif. Guerrero (2011) mengelompokkan respon kecemburuan menjadi 4 (empat) yakni: a) komunikasi destruktif *(destructive communication*) yang terdiri dari *negative communication, violence*, dan *counter jealousy*, b) komunikasi konstruktif (*constructive communication*) yang terdiri dari *integrative communication* dan *compensatory restoration*, c) komunikasi menghindar (*avoidant communication*) yang terdiri dari *denial* dan *silence,* dan d) komunikasi yang berfokus pada pihak ketiga/saingan (*rival-focused communication)* yang terdiri dari *surveillance, rival contacts, derogation of rivals,* dan *sign of possession.* Penelitian ini akan fokus pada respon kecemburuan konstruktif.

Respon kecemburuan yang konstruktif adalah satu satunya respon kecemburuan yang mendorong pasangan untuk terlibat dalam diskusi terbuka tentang situasi cemburu yang kemudian dapat mempertahankan keutuhan hubungan (Guerrero & Afifi, 1998). Guerrero *et al.* (2011) menyatakan bahwa respon kecemburuan konstruktif terdiri dari komunikasi integratif (*integrative communication)* dan upaya memberikan kompensasi (*compensation restoration)*. Komunikasi integratif merupakan respon kecemburuan dengan berupaya berbicara, berdiskusi, berkomunikasi, berbagi keluh kesah mengenai apa yang dirasakan dan mencari jalan keluar bersama. *Compensation Restoration* merupakan respon kecemburuan dengan berupaya untuk meningkatkan perhatian kepada pasangan, mengungkapkan rasa cinta, mencoba menjadi pasangan yang terbaik, menghabiskan waktu lebih banyak.

Respon kecemburuan yang konstruktif dapat berkontribusi secara positif bagi kelangsungan hubungan, seperti meningkatkan kewaspadaan terhadap ancaman serta dapat menstimulus perilaku untuk melindungi kualitas hubungan (Berscheid, 1983; Salovey & Rodin, 1985; Knox, 1988; Buss, 2000; Harris & Darby; 2010), berkontribusi terhadap cinta yang lebih besar terhadap pasangan (Dugosh, 2000; Mathes & Severa, 1981; White, 1984, Bringle, Renner, Terry, & Davis, 1983), meningkatkan kepuasan hubungan (Andersen *et al*., 1995), serta meningkatkan stabilitas hubungan yang lebih tinggi (Mathes, 1986; Guerrero & Afifi, 1998). Respon kecemburuan yang konstruktif meningkatkan kualitas hubungan romantis sehingga faktor-faktor apa saja yang memengaruhi respon kecemburuan konstruktif ini penting diteliti.

Respon kecemburuan romantis (*romantic jealousy*) pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam cara individu mengalami dan mengekspresikan kecemburuan berdasarkan karakteristik pribadi seperti gaya kelekatan (Guerrero, 1998; Radecki-Bush *et al*., 1993; Sharpsteen & Kirkpatrick, 1997), jenis hubungan (Aylor & Dainton, 2001), tingkat kepuasan hubungan (Andersen et al., 1995), gender (Guerrero & Reiter, 1998), dan maskulinitas versus feminitas (Aylor & Dainton, 2001). Pada penelitian ini, penulis berfokus pada variabel gaya kelekatan yang akan diuji hubungannya dengan respon kecemburuan konstruktif.

Gaya Kelekatan (*Attachment Style*)

Kelekatan merupakan suatu relasi atau hubungan antara figur tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik dan bersifat timbal balik serta menetap (Bowlby, 2002; Papalia, 2009). Armsden dan Greenberg (1987) juga mengungkapkan bahwa kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Menurut teori kelekatan Bowlby, hubungan kelekatan anak usia dini adalah prototipe dari semua hubungan sosial orang dewasa (Bowlby, Bartholomew & Horowitz, 1991). Kelekatan tetap ada dalam hubungan orang dewasa sebagai pola harapan, kebutuhan, perasaan, dan perilaku sosial sebagai hasil dari pengalaman kelekatan di masa lalu, biasanya dimulai dengan hubungan dengan orang tua (Fraley & Shaver, 2002).

Dengan kata lain kelekatan yang dialami individu di masa kecil akan mempengaruhi gaya kelekatannya di masa dewasa. Dalam konteks hubungan romantis, gaya kelekatan memiliki peran sentral dalam dinamika mengatur emosi, respon mengatasi ancaman dalam hubungan, dan kepuasan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2007).

Menurut Ainsworth (1999) mengacu pada teori kelekatan dari Bowlby, ada tiga jenis gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, dan gaya kelekatan menghindar. Gaya kelekatan cemas dan menghindar merupakan gaya kelekatan yang tidak aman. Konstruk gaya kelekatan yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987) membedakan gaya kelekatan aman yang tinggi dan rendah. Konstruk tersebut didasarkan pada 3 aspek yang membentuk gaya kelekatan individu yakni kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Berdasarkan aspek kelekatan yang ditemukan oleh Armsden & Greenberg (1987), kelekatan aman yang tinggi (*secure attachment*) dicirikan oleh tingkat kepercayaan yang tinggi, komunikasi yang sehat, rendahnya perasaan keterasingan serta memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, sedangkan kelekatan aman yang rendah (*insecure attachment*) dicirikan oleh kepercayaan yang rendah dengan orang lain, tidak mampu terbuka mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, serta merasa kesepian dan terasingkan dari masyarakat.

Komunikasi dan kepercayaan merupakan dua aspek penting dalam mengembangkan kelekatan aman sedangkan aspek keterasingan (*alienation*) memiliki nilai negatif sehingga tidak mendukung adanya kelekatan aman pada individu. Kepercayaan berfokus pada percaya bahwa orang lain selalu ada untuk mereka (Armsden & Greenberg, 1987). Komunikasi yang sehat pada individu dewasa awal ditandai dengan perasaan nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya, nyaman berbagi cerita atau pengalaman, mampu mendengarkan pendapat, dan siap menerima masukan dari orang lain (Ainsworth, 1999). Dimensi keterasingan merupakan suatu perasaan tidak aman atau perasaan diabaikan dan ditolak oleh figur lekat (Armsden & Greenberg, 1987).

Dinamika Hubungan Gaya Kelekatan dengan Respon Kecemburuan Konstruktif

Kecemburuan akan menghasilkan situasi yang mengancam keutuhan hubungan individu bersama pasangannya sehingga akan mengaktifkan sistem kelekatan (White, 1981; White & Mullen, 1989). Relasi romantis terbentuk melalui proses kelekatan yang serupa dengan yang terjadi antara bayi dan pengasuh (Hazan & Shaver, 1987).

Individu yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki pandangan yang positif terhadap relasi, mudah dekat dengan orang lain, tidak khawatir serta stres berlebihan tentang relasi romantis mereka (Santrock, 2002). Individu yang memiliki gaya kelekatan tidak aman cenderung lebih waspada terhadap ancaman, memiliki emosi yang berlebihan, memiliki tingkat kecemburuan dan rasa memiliki yang sangat tinggi terhadap pasangannya, cenderung kurang empati dan lebih impulsif serta memiliki rasa takut akan ditinggalkan oleh pasangannya yang tinggi sehingga kemudian berdampak pada tingginya tingkat kecemburuan pada individu tersebut (Guerrero, 1998; Mikulincer & Shaver, 2007; Scott, Levy, & Pincus, 2009; Buunk, 1997).

Radecki-Bush *et al*. (1993) menemukan bahwa kelekatan aman berkaitan dengan *distress*, emosi takut, marah, malu, dan perasaan bersalah yang lebih rendah. Hal ini juga didukung oleh temuan Sharpsteen & Kirkpatrick (1997) yang mengungkapkan bahwa individu dengan gaya kelekatan aman cenderung merasa bahwa pengalaman kecemburuan justru semakin mengeratkan hubungan antara satu sama lain. Selain itu, paparan tersebut juga didukung oleh temuan Huelsnitz (2018) yang mengungkapkan bahwa individu dengan kelekatan aman cenderung merasa nyaman dan percaya untuk menjalin kedekatan serta bergantung kepada pasangannya.

Ketika merasa cemburu, individu dengan kelekatan aman cenderung mampu memandang situasi kecemburuan sebagai sesuatu hal positif yang mampu mengeratkan hubungan (Sharpsteen & Kirkpatrick, 1997), percaya dengan pasangannya, mampu

mengkomunikasikan perasaan cemburunya kepada pasangan, mampu mengelola emosi negatif yang muncul, dan berupaya mempertahankan hubungan dengan berupaya mencari jalan keluar yang positif sehingga diduga berkontribusi terhadap respon komunikatif yang konstruktif saat menghadapi kecemburuan.

Kajian Hasil-Hasil Penelitian Tentang Gaya Kelekatan dan Respon Kecemburuan Konstruktif

Penelitian tentang hubungan antara gaya kelekatan dan respon kecemburuan telah dilakukan oleh Guerrero *et al.* (1998) yang mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara gaya kelekatan aman dengan respon kecemburuan yang konstruktif. Penelitian tentang hubungan antara gaya kelekatan dan respon kecemburuan juga dilakukan oleh Radecki-Bush *et al*. (1993), Sharpsteen & Kirkpatrick (1997), Knobloch *et al.* (2001), akan tetapi variabel respon kecemburuan yang diteliti adalah kecemburuan emosional dan kognitif, bukan respon konstruktif dan destruktif. Meskipun demikian hasil dari tiga penelitian tersebut, mengarah pada hubungan yang positif antara gaya kelekatan tidak aman dengan respon kecemburuan yang destruktif. Penelitian Radecki-Bush *et al*., (1993) mengungkapkan bahwa individu dengan kelekatan cemas cenderung menyalahkan diri sendiri untuk mempertahankan hubungannya saat merasa cemburu, sedangkan individu dengan kelekatan menghindar cenderung mencari dukungan sosial dari orang lain. Penelitian Sharpsteen & Kirkpatrick (1997) menunjukkan individu dengan kelekatan cemas cenderung merespon kecemburuan dengan respon destruktif yakni lebih pasif, lebih berfokus pada pasangannya, dan sedangkan individu dengan kelekatan menghindar diketahui cenderung merespon kecemburuan dengan menyalahkan pasangannya. Selain itu, Knobloch *et al.* (2001) juga menemukan bahwa individu dengan kelekatan cemas cenderung merespon kecemburuan dengan lebih emosional dan meledak-ledak.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian tentang variabel gaya kelekatan dan respon kecemburuan belum penulis temukan di Indonesia. Penelitian tentang gaya kelekatan dan kecemburuan yang penulis temukan berfokus mengukur pengalaman kecemburuan berupa perasaan dan pikiran, bukan pada respon perilakunya (Damayanti, 2010; Nugraheini, 2013; Ryaningsih, 2014; Prawitasari, 2014). Penelitian lainnya mengaitkan kecemburuan dengan harga diri (Simbolon, 2009; Wiraatmadja, 2017; Simamora, 2018; Muchlissa, 2021), dan *alexithymia* (Lestari, 2016; Nur'Aini, 2019). Berdasarkan kajian tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti topik respon kecemburuan dan kelekatan aman dengan menggunakan responden masyarakat Indonesia. Walaupun hasil dari penelitian yang sudah pernah dilakukan di negara Barat menunjukkan adanya hubungan positif antara perbedaan gaya kelekatan dengan respon kecemburuan, namun belum tentu hal yang sama juga ditemukan di negara Asia seperti di Indonesia karena adanya perbedaan budaya di masyarakatnya. Perbedaan terkait pandangan dalam situasi cemburu antara kedua budaya ini kemungkinan dapat mempengaruhi respon kecemburuan yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara tipe kelekatan aman dengan dengan respon kecemburuan konstruktif pada dewasa awal yang menjalin hubungan berpacaran.

Metode

Partisipan

Kriteria partisipan penelitian adalah usia dewasa awal (18-40 tahun), sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran minimal 6 bulan terakhir. Partisipan penelitian berjumlah 198 individu, terdiri atas 126 perempuan dan 72 laki-laki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling,* data dikumpulkan secara daring melalui beberapa media sosial seperti Instagram, Whatsapp, dan Line.

Pengukuran

Respon Kecemburuan Konstruktif diukur dengan skala respon kecemburuan konstruktif yang terdiri dari 2 aspek yakni komunikasi integratif dan restorasi kompensatoris yang dikembangkan oleh penulis berdasarkan teori Guerrero *et al. (*1998). Skala respon kecemburuan konstruktif berisi 27 item terdiri atas 18 item *favorable* dan 9 item *unfavorable*. Validitas skala diuji dengan validitas isi oleh penulis dua (2) yang merupakan dosen pembimbing dari penulis satu (1). Hasil uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.918.

Gaya Kelekatan Aman diukur dengan skala kelekatan aman yang terdiri dari 3 aspek yakni komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan yang dikembangkan penulis berdasarkan teori aspek kelekatan Greenberg (2009). Skala kelekatan aman berisi 21 item *favorable* dan 20 item *unfavorable.* Validitas skala diuji dengan validitas isi oleh penulis dua (2) yang merupakan dosen pembimbing dari penulis satu (1). Hasil uji reliabilitas dengan Alpha Cronbach menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.922.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan antara gaya kelekatan aman dan respon kecemburuan konstruktif. Rencana semula teknik yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* oleh *Pearson*, akan tetapi uji asumsi normalitas variabel respon kecemburuan konstruktif tidak terpenuhi. Oleh karena itu, data penelitian dianalisis dengan teknik *Spearman's one-tailed rho (r).*

Hasil dan Pembahasan

Kategorisasi untuk variabel gaya kelekatan aman dan respon kecemburuan konstruktif dan data deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel 5 dan 6.

Tabel 1. Kategorisasi Kelekatan Aman dan Respon Kecemburuan Konstruktif

Variabel	Skor	Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
Gaya Kelekatan Aman	$X \geq 123$	Tinggi	68	34,34%
	$82 \leq X < 123$	Sedang	127	64.14%
	$X < 82$	Rendah	3	1.51%
Respon Kecemburuan Konstruktif	$X \geq 81$	Tinggi	130	65.65%
	$54 \leq X < 81$	Sedang	67	33.83%
	$X < 54$	Rendah	1	0.50%
Total responden			198	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 5 dapat diketahui juga bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kelekatan aman yang sedang, yakni sebanyak 127 responden (64,14%), sebanyak Berdasarkan hasil kategorisasi yang sudah dilakukan pada tabel 11, dapat diketahui bahwa 68 responden (34.34%) memiliki tingkat kelekatan aman yang tinggi, 127 responden (64.14%) memiliki tingkat kelekatan aman yang sedang, sedangkan 3 responden (1.51%) memiliki tingkat kelekatan aman yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kelekatan aman di taraf sedang. Selain itu, dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat respon kecemburuan konstruktif tinggi sebanyak 130 responden (65.65%), responden yang memiliki tingkat respon kecemburuan konstruktif sedang sebanyak 67 responden (33.83%), sedangkan, responden yang memiliki tingkat respon kecemburuan konstruktif yang rendah sebanyak 1 responden (0.50%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat respon kecemburuan konstruktif yang tinggi.

Tabel 6. Deskripsi Statistik Data Penelitian

E	N	Skor Empiris				Skor Teoritis			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
KA	198	76	151	116.13	16.210	41	164	102.5	20.5
RK	198	53	106	85.07	10.736	27	108	67.5	13.5

Hasil analisis data dengan teknik *Spearman Rho* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.677 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000 ($p<0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara gaya kelekatan aman dan respon kecemburuan konstruktif. Semakin tinggi tingkat gaya kelekatan aman individu maka semakin tinggi juga kecenderungan individu menggunakan respon kecemburuan yang konstruktif.

Pembahasan

Dari penelitian ini diketahui hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya kelekatan aman dan respon kecemburuan konstruktif ($p<0.05$, $r= 0.677$). Semakin tinggi tingkat gaya kelekatan aman individu maka akan semakin tinggi pula kecenderungan individu menggunakan respon kecemburuan yang konstruktif. Hasil penelitian ini melengkapi studi terkait topik kelekatan dan respon kecemburuan romantis yang sudah dilakukan sebelumnya (Radecki-Bush *et al*., 1993; Sharpsteen & Kirkpatrick, 1997; Guerrero, 1998; Knobloch, 2001). Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian Guerrero (1998) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perbedaan tipe kelekatan dengan respon kecemburuan konstruktif yang mana diketahui bahwa individu yang memiliki tipe kelekatan aman cenderung menggunakan komunikasi integratif dan *compensatory restoration* (respon kecemburuan konstruktif) dalam merespon suatu situasi kecemburuan. Selain itu, Knobloch (2001) juga menambahkan bahwa ada perbedaan tipe kelekatan yang mempengaruhi bagaimana individu mengalami dan mengekspresikan kecemburuan romantisnya (Knobloch, 2001).

Individu dengan gaya kelekatan aman yang tinggi diasosiasikan dengan tingkat komunikasi dan kepercayaan yang tinggi serta tingkat keterasingan yang rendah. Hal ini ditandai dengan kemampuan untuk menjalin kedekatan dengan orang lain, termasuk orang baru, selalu memandang orang lain dengan sikap yang positif, nyaman berbagi perasaannya dengan orang lain, mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran, memandang dirinya sebagai orang yang berharga, penuh dorongan dan mampu memandang orang lain sebagai orang yang ramah, dapat dipercaya, murah hati dan penyayang (Ainsworth, 1999; Barrocas, 2008; Cassidy & Shaver, 1999). Beberapa karakteristik ini dapat mempengaruhi karakteristik hubungan, seperti cara memandang hubungan dengan positif, perasaan aman terhadap relasi dan pasangannya, mampu mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya kepada pasangan, serta dapat mempercayai pasangannya untuk memprediksi respon kecemburuan konstruktif saat menghadapi ancaman dalam hubungan (Guerrero, 1998; Radecki-Bush *et al*., 1993). Ketika individu dengan kelekatan aman merasakan cemburu, ia akan mampu memandang situasi kecemburuan melalui sudut pandang yang lebih positif sebagai sesuatu yang dapat mengeratkan hubungan romantis, mampu mengelola dan memproses emosi serta merespon dengan kondusif (tidak tergesa-gesa), mampu mengkomunikasikan perasaan cemburunya terhadap pasangan, mampu berinisiatif berdiskusi dengan pasangan untuk mencari jalan keluar, meyakinkan pasangannya bahwa ia adalah pasangan terbaik, serta berupaya memperbaiki situasi untuk mempertahankan hubungan.

Sharpsteen & Kirkpatrick (1997) juga menambahkan bahwa individu dengan gaya kelekatan aman cenderung merasa bahwa pengalaman kecemburuan justru semakin mengeratkan hubungan antara satu sama lain. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki gaya kelekatan aman cenderung tidak merasakan stres yang berlebihan dan mampu mengelola emosi negatifnya, serta cenderung mampu memandang dan merespon situasi kecemburuan dengan lebih positif. Individu dengan gaya kelekatan aman lebih cenderung menggunakan upaya pemecahan masalah dan berdiskusi dibandingkan individu dengan kelekatan tidak aman (Pistole, 1989). Selain itu, Scharfedan Bartholomew (1995) juga menambahkan bahwa gaya kelekatan aman berkaitan dengan respon yang konstruktif dan aktif berupaya memperbaiki hubungan dalam merespon perilaku pasangan yang merusak hubungan. Hal ini dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk merespon kecemburuan secara konstruktif, yang mana individu dengan gaya kelekatan aman cenderung merespon situasi cemburu dengan berdiskusi, bertukar pikiran dengan pasangan (komunikasi integratif) dan meningkatkan perhatian maupun kasih sayang pada pasangan *(compensatory restoration).* Hal ini juga mendukung hasil penelitian Guerrero *et al*., (1998) mengenai hubungan antara kelekatan dengan respon kecemburuan komunikatif.

Berdasarkan hasil kategorisasi, diperoleh bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kelekatan aman yang sedang yaitu sebanyak 127 responden (64.14%). Hasil ini membuktikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan individu yang percaya diri, optimis, mampu untuk berbagi mengenai pikiran dan perasaannya, serta memiliki kemampuan yang baik untuk menjalin hubungan akrab dengan orang lain, mendengarkan masukan dari orang lain, dapat mempercayai orang lain, dan merasa diterima oleh lingkungan sekitar. Selain itu, hasil kategorisasi juga menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat respon kecemburuan konstruktif yang tinggi yaitu sebanyak 130 responden (65.65%). Hasil ini membuktikan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mampu menggunakan respon kecemburuan yang konstruktif dan berdampak positif bagi kelangsungan hubungan romantis seperti berdiskusi dan bertukar pikiran bersama pasangan serta berupaya meningkatkan kasih sayang, perhatian, dan waktu bersama pasangan saat merasa cemburu.

Berdasarkan hasil penelitian Knox (1999) dan Shackelford (2004), durasi berpacaran diketahui dapat memengaruhi tingkat kecemburuan. Knox (1999) mengungkapkan bahwa durasi berpacaran dapat mempengaruhi kecemburuan karena diketahui individu yang menjalin relasi berpacaran kurang dari 1 tahun lebih merasakan cemburu dibandingkan individu yang menjalin relasi berpacaran lebih dari 1 tahun. Shackelford (2004) juga menambahkan bahwa semakin lama durasi relasi romantis, maka kecenderungan individu untuk merasa cemburu berkurang karena pasangan sudah merasa lebih nyaman antara satu sama lain. Selain itu, Fisher (2004) mengungkapkan bahwa durasi berpacaran ini juga berkaitan dengan jenis *passionate love*, yang mana individu mengalami *passionate love* dan gairah seksual yang tinggi selama kurang lebih 4 (empat) tahun menjalani hubungan, sedangkan *passionate love* berkaitan erat dengan rasa kepemilikan dan obsesi terhadap pasangan sehingga hal ini diduga mempengaruhi tingkat kecemburuan dalam hubungan.

Dari sudut pandang segitiga cinta, kecemburuan cenderung lebih tinggi dialami saat aspek *passion* (nafsu) dalam segitiga cinta cenderung tinggi, karena *passion* ini akan mengarah pada jenis *passionate love* yang ditandai dengan perasaan mabuk cinta, gairah seksual, obsesi, rasa ingin memiliki (posesif), dan kerinduan yang intens untuk bersama dengan orang yang dicintai (Hatfield & Sprecher, 1988). Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa teori segitiga cinta, durasi berpacaran, dan jenis cinta (*passionate love*) dapat mempengaruhi tingkat kecemburuan (Knox, 1999; Shackelford, 2004, Fisher, 2004). Tingkat kecemburuan diketahui tidak terlalu mempengaruhi respon kecemburuan (Aune, 1997). Akan tetapi, tingkat kecemburuan yang tinggi yang disebabkan oleh tingginya *passionate love* mungkin dapat mempengaruhi respon kecemburuan yang lebih destruktif.

Durasi berpacaran mempengaruhi tinggi-rendahnya *passionate love*. Untuk itu, durasi berpacaran dapat dipertimbangkan menjadi variabel kontrol pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa individu dengan gaya kelekatan aman cenderung merespon situasi kecemburuan dengan respon yang konstruktif. Bagi individu dewasa awal dengan kelekatan tidak aman, gaya kelekatan seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu (Baldwin & Fehr, 1995; Fraley 2002). Individu mungkin mampu untuk mengubah kelekatannya melalui serangkaian proses kognitif misal, seperti berupaya merekonstruksi cara pandang pengalaman dalam hubungan dengan cara yang positif terhadap peristiwa yang tampaknya negatif (Allard *et al.,* 2006).

Kesimpulan

Respon kecemburuan konstruktif penting untuk membangun relasi romantis pada individu berpacaran. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terkait apa yang dapat diupayakan agar individu yang berpacaran dapat berespon secara konstruktif ketika cemburu dengan pasangannya, yakni dengan merefleksikan gaya kelekatannya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah partisipan terbatas, variabel diukur dengan skala laporan diri, dan tidak mengontrol variabel durasi berpacaran yang kemungkinan mempengaruhi hubungan antara gaya kelekatan dan respon kecemburuan. Untuk itu, penelitian lanjutan masih perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih meyakinkan. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambah jumlah partisipan, melakukan pengukuran tidak hanya dari laporan diri tetapi juga laporan dari pasangan, dan melibatkan variabel durasi berpacaran sebagai variabel kontrol.

Daftar Pustaka

Amanda, I., & Afdal, A. (2020). Analysis of Attachment with Parents of Students with Problems. *Jurnal Neo Konseling*, *3*(1), 163-168.

Attridge, M. (2013). Jealousy and relationship closeness: Exploring the good (reactive) and bad (suspicious) sides of romantic jealousy. *SAGE open*, *3*(1), 2158244013476054

Bevan, J. L. (2013). The communication of jealousy. New York, NY: Peter Lang.

Bowlby, J., & Ainsworth, M. (2013). The origins of attachment theory. *Attachment theory: Social, developmental, and clinical perspectives*, *45*(28), 759-775.

Dandurand, C., & Lafontaine, M. F. (2014). Jealousy and couple satisfaction: A romantic attachment perspective. *Marriage & Family Review*, *50*(2), 154-173.

Guerrero, L. K., Andersen, P. A., Jorgensen, P. F., Spitzberg, B. H., & Eloy, S. V. (1995). Coping with the green-eyed monster: Conceptualizing and measuring communicative responses to romantic jealousy.

Guerrero, L. K., Hannawa, A. F., & Babin, E. A. (2011). The communicative responses to jealousy scale: Revision, empirical validation, and associations with relational satisfaction. *Communication Methods and Measures*, *5*(3), 223-249.

Guerrero, L. K., Trost, M. R., & Yoshimura, S. M. (2005). Romantic jealousy: Emotions and communicative responses. *Personal Relationships*, *12*(2), 233-252.

Guerrero, L. K., & Afifi, W. A. (1999). Toward a goal-oriented approach for understanding communicative responses to jealousy. *Western Journal of Communication, 63*(2), 216–248. https://doi.org/10.1080/10570319909374637

Hazan, C., & Shaver, P. (2017). Romantic love conceptualized as an attachment process. In *Interpersonal Development* (pp. 283-296). Routledge

Holmes, J. (2014). *John Bowlby and attachment theory*. Routledge.

Huelsnitz, C. O., Farrell, A. K., Simpson, J. A., Griskevicius, V., Szepsenwol, O. (2018). Attachment and jealousy: Understanding the dynamic experience of jealousy using the responses escalation paradigm. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *44*(12), 1664-1680.

Kennedy-Lightsey, C. D. (2018). Cognitive jealousy and constructive communication: The role of perceived partner maintenance and uncertainty. *Communication reports*, *31*(2), 115-129.

Knobloch, L. K., Solomon, D. H., & Cruz, M. G. (2001). The role of relationship development and attachment in the experience of romantic jealousy. *Personal Relationships*, *8*(2), 205-224.

Marazziti, D., Consoli, G., Albanese, F., Laquidara, E., Baroni, S., & Dell'Osso, M. C. (2010). Romantic attachment and subtypes/dimensions of jealousy. *Clinical practice and epidemiology in mental health: CP & EMH*, *6*, 53.

Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change.* The Guilford Press.

Newberry, M. A. (2010). The positive and negative effects of jealousy on relationship quality: A meta-analysis.

Nosko, A., Tieu, T.-T., Lawford, H., & Pratt, M. W. (2011). How do I love thee? Let me count the ways: Parenting during adolescence, attachment styles, and romantic narratives in emerging adulthood. *Developmental Psychology, 47*(3), 645–657. https://doi.org/10.1037/a0021814

Overall, N. C., Girme, Y. U., Lemay Jr, E. P., & Hammond, M. D. (2014). Attachment anxiety and reactions to relationship threat: the benefits and costs of inducing guilt in romantic partners. *Journal of personality and social psychology*, *106*(2), 235.

Papalia, E. D. (2009). Human Development : Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.

Papalia, D.E., Old, S.W., and Feldman, Ruth D. (2008). Human Development. Edisi Kesembilan. Jakarta : Kencana

Pistole, M. C. (1989). Attachment in Adult Romantic Relationships: Style of Conflict Resolution and Relationship Satisfaction. *Journal of Social and Personal Relationships, 6(4), 505–510.* doi:10.1177/0265407589064008

Radecki-Bush, C., Farrell, A. D., & Bush, J. P. (1993). Predicting jealous responses: The influence of adult attachment and depression on threat appraisal. *Journal of Social and Personal Relationships*, *10*(4), 569-588.

Richter, M., Schlegel, K., Thomas, P., & Troche, S. J. (2022). Adult Attachment and Personality as Predictors of Jealousy in Romantic Relationships. *Frontiers in psychology*, *13*, 861481.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.

Sharpsteen, D. J., & Kirkpatrick, L. A. (1997). Romantic jealousy and adult romantic attachment. *Journal of Personality and Social Psychology, 72*(3), 627–640. https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.3.627

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, da R&D. Bandung: CV Alfabeta.

Supratiknya, A. (2014). Pengukuran psikologis. *Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*.

Supratiknya, A. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. universitas Sanata Dharma.

Wongpakaran, T., Wongpakaran, N., & Wedding, D. (2012). Gender differences, attachment styles, self-esteem and romantic relationships in Thailand. *International Journal of Intercultural Relations*, *36*(3), 409-417.

Yoshimura, S. M. (2004). Emotional and behavioral responses to romantic jealousy express.

MENINGKATKAN KONTAK MATA *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DENGAN *PROMPTING* DAN *POSITIVE REINFORCEMENT*

Ni Nyoman Indah Triwahyuni[1], Endang Widyorini[2], Sri Sumijati[3]
[1,2,3] *Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia*
**Email: (mankindah12@gmail.com)*

Abstrak

Minimnya kontak mata menjadi salah satu keterbatasan pada anak dengan gangguan spektrum autisme saat berkomunikasi dan berinteraksi sosial, padahal kontak mata menjadi kemampuan fundamental untuk perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak dengan gangguan spektrum autisme menggunakan teknik *prompting* dan *positive reinforcement*. Desain eksperimen yang digunakan *single subject design* model A-B *follow-up* karena hanya ada satu partisipan yang dilibatkan, yaitu seorang anak laki-laki dengan suspek gangguan spektrum autisme berusia 2 tahun 4 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi menggunakan metode *checklist* terhadap respon kontak mata partisipan sesudah dipanggil namanya. Efek dari intervensi dilihat dari grafik frekuensi kontak mata yang diukur pada fase *baseline*, selama fase intervensi, dan pada saat *follow-up.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *prompting* dan *positive reinforcement* mampu meningkatkan frekuensi kontak mata yang dimiliki partisipan.

Kata kunci: *Autism spectrum disorder,* kontak mata, *prompting, reinforcement*

IMPROVING AUTISM SPECTRUM DISORDER'S EYE CONTACT WITH PROMPTING AND POSITIVE REINFORCEMENT

1st Ni Nyoman Indah Triwahyuni[1], 2nd Endang Widyorini[2], 3rd Sri Sumijati[3]
[1,2,3] *Faculty of Psychology Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia*
**Email: (mankindah12@gmail.com)*

Abstract

One of the limitations in children with autism spectrum disorders is their lack of eye contact when communicating and interacting socially, despite eye contact being a fundamental ability for children's development. This study aims to increase the frequency of eye contact in children with autism spectrum disorder using prompting techniques and positive reinforcement. The experimental design was using the single subject design model A-B follow-up since there was only one participant involved, a boy with suspect autism spectrum disorder aged 2 years and 4 months. Data were collected using the checklist approach by observing the participant's eye contact frequency after being called by name. The effect of the intervention can be seen from the graph of the eye contact frequency, which was measured during the baseline phase, the intervention phase, and the follow-up phase. The results showed that prompting and positive reinforcement techniques were able to increase the participants' eye contact frequency.

Keywords*: Autism spectrum disorder, eye contact, prompting, reinforcement*

Pendahuluan

Kontak mata adalah salah satu kemampuan krusial dalam perkembangan individu yang diwujudkan sebagai perilaku memalingkan kepala dan wajah ke seseorang yang memanggilnya, baik disertai dengan melakukan kegiatan atau komunikasi maupun tidak (Hendarko & Anggraika, 2018). Kontak mata memiliki peranan penting dalam menanggapi

isyarat sosial dan berfungsi sebagai anteseden kepatuhan terhadap instruksi serta memberikan kesempatan pada individu untuk memperoleh keterampilan yang lebih kompleks (Jeffries, et al., 2016). Sejalan dengan pandangan tersebut, Arnold, et al. (2000) mengungkapkan bahwa kontak mata dianalogikan sebagai media yang menyimpulkan pikiran, keinginan, atau niat dari seseorang yang diajak berinteraksi. Fungsi penting lainnya dari kemampuan kontak mata adalah untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan interaksi sosial anak (Arnold, et al., 2000; Carbone, et al., 2013).

Sebaliknya, kemampuan kontak mata yang terbatas atau tidak memadai dianggap sebagai keterbatasan fundamental yang mendasari berbagai macam gangguan yang terjadi pada anak dengan gangguan perkembangan (Mirenda, dalam Arnold, et al., 2000). Gangguan yang yang dimaksud ialah seperti hambatan dalam komunikasi, menangkap instruksi, atau interaksi sosial (Broun, 2012). Celakanya, keterbatasan tersebut apabila tidak ditangani dengan tepat akan berdampak pada timbulnya permasalahan dalam ranah pendidikan (Carbone, et al., 2013).

Defisit kontak mata menjadi salah satu keterbatasan yang kerap dikaitkan dengan anak dengan gangguan spektrum autisme (American Psychiatric Association, 2013). Gangguan spektrum autisme ditandai dengan adanya keterbatasan dalam ranah komunikasi dan interaksi sosial, serta adanya minat dan perilaku yang terbatas dan berulang (American Psychiatric Association, 2013). Berdasarkan data, 1 dari 100 anak-anak di seluruh dunia terdiagnosa menyintas gangguan tersebut (Word Health Organization, 2023). Sementara itu, belum tercatat data yang pasti pada wilayah Indonesia. Salah satu tempat terapi psikologi di Bali memiliki seorang anak yang dicurigai memiliki gangguan spektrum autisme. Anak tersebut berinisial K dan berusia 2 tahun 4 bulan. K mempunyai keterbatasan dalam menunjukkan respon kontak mata saat dipanggil namanya. Keterbatasan itu membuat orang tua K dan terapisnya kesulitan dalam memberikan instruksi saat proses stimulasi kepada K. Perkembangan bahasa dan komunikasi yang dimiliki K juga mengalami hambatan yang cukup signifikan. Proses jalinan interaksi sosial pada K menjadi tidak berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena fenomena tersebut, penting rasanya melakukan pelatihan kepada K untuk mengurangi implikasi yang signifikan dari kegagalan yang ditunjukkan pada keterampilan yang penting ini.

Pelatihan kontak mata pada anak gangguan spektrum autisme dijelaskan dapat menjadi keterampilan dasar yang krusial diajarkan sebelum anak mendapatkan terapi komunikasi lainnya (Tammy & Kennedy, 2008). Pernyataan tersebut serupa dengan ungkapan Cintaka dan Djuwita (2019) yang menyatakan bahwa kontak mata sering kali menjadi target pertama dalam proses intervensi seorang anak. Melalui pelatihan kontak mata, anak dengan gangguan spektrum autisme dapat meningkatkan keterampilan dasar untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Broun (2012) juga memaparkan bahwa anak dapat mengembangkan kemampuannya secara positif dalam menangkap sebuah instruksi saat keterampilan kontak matanya berkembang.

Lebih lanjut, beberapa kepustakaan terdahulu menyatakan teknik *prompting* dan *positive reinforcement* dapat digunakan sebagai pilihan metode untuk melatih kontak mata pada anak (Carbone et al., 2013; Cintaka & Djuwita, 2019; Hendarko & Anggraika, 2018; Nida & Hartiani, 2018; Srimardayeti & Rahmahtrisilvia, 2022). Teknik *prompting* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku dengan penggunaan *prompt* atau bantuan sebagai alat untuk meningkatkan kemungkinan kemunculan suatu perilaku dari seseorang dalam kondisi dan waktu tertentu (Miltenberger, 2016). Ringkasnya, teknik *prompting* bisa berfungsi untuk meningkatkan frekuensi kemunculan target perilaku, contohnya respon kontak mata anak saat dipanggil namanya. Penelitian Foxx (dalam Cintaka & Djuwita, 2019) serta Hendarko dan Anggraika (2018) menemukan bahwa verbal dan *physical prompt* dapat digunakan untuk meningkatkan kemunculan kontak mata pada anak dengan gangguan perkembangan.

Selain *prompting,* pemberian *positive reinforcement* juga menjadi salah satu teknik yang dipakai untuk memberikan penguatan pada perilaku target yang dimunculkan anak. Martin dan Pear (2015) menjelaskan bahwa pemberian *positive reinforcement* pada situasi tertentu mampu membuat seseorang cenderung melakukan perilaku yang sama saat ia berhadapan dengan situasi yang sama pula. Melalui pemberian *positive reinforcement,* anak diharapkan dapat memunculkan respon kontak mata saat dipanggil namanya. *Positive reinforcer* yang diberikan dapat berupa pujian, acungan jempol, makanan atau hal lainnya yang anak sukai. Cook, et al. (2017) memaparkan *positive reinforcer* berupa pujian tidak selalu bisa mendukung kemunculan kontak mata anak, sehingga pemberian makanan dapat menjadi opsi *positive reinforcer* lain bagi setiap kemunculan kontak mata anak.

Penelitian-penelitian terdahulu telah melibatkan anak dengan usia 3 tahun (Carbone et al., 2013), usia 4 tahun (Cintaka & Djuwita, 2019; Hendarko & Anggraika, 2018), dan usia 7 tahun 8 bulan (Nida dan Hartiani, 2018). Bertolak dari paparan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian ayng menggunakan teknik *prompting* dan *positive reinforcement* pada anak berusia di bawah 3 tahun (Carbone et al., 2013; Cintaka & Djuwita, 2019; Hendarko & Anggraika, 2018; Nida & Hartiani, 2018). Oleh karena itu, penelitian kali ini bertujuan untuk mengukur efektifitas teknik *prompting* dan *positive reinforcement* untuk meningkatkan respon kontak mata pada anak usia 2 tahun 4 bulan dengan suspek gangguan spektrum autisme.

Metode

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *single subject research* model A-B *follow-up.* Fase pertama adalah fase baseline (A), dilanjutkan dengan fase kedua yaitu intervensi (B), lalu diakhiri dengan fase *follow-up.* Pada fase *baseline* dan *follow-up,* data diperoleh dengan cara mengamati perilaku tanpa diberikan perlakuan. Sementara itu, pada fase intervensi, data diperoleh dengan mengamati perilaku yang sudah diberikan perlakukan, yakni dengan teknik *prompting* dan *positive reinforcement.*

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu (N=1) orang anak laki-laki dengan suspek gangguan spektrum autisme yang berusia 2 tahun 4 bulan. Diagnosis ini diberikan oleh mahasiswa Magister Profesi Psikologi Klinis yang berada di bawah bimbingan dosen klinis dan psikolog sebagai supervisor lapangan. Partisipan mempunyai karakteristik kesulitan dalam merespon kontak mata saat dipanggil namanya. Keterbatasan respon kontak mata yang dimiliki partisipan membuatnya kurang dapat menjalin komunikasi dan interaksi sosial yang baik dengan orang-orang sekitarnya. Keterbatasan keterampilan ini juga membuat partisipan sulit dalam menerima instruksi saat diberikan stimulasi untuk meningkatkan kemampuannya yang lain.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan metode *checklist* terhadap respon kontak mata partisipan setelah dipanggil namanya. Indikator keberhasilan dari intervensi ini adalah meningkatnya frekuensi kontak mata partisipan dari fase *baseline* ke fase intervensi dan fase *follow-up*. Respon kontak mata dikatakan muncul ketika partisipan memalingkan kepala dan wajah ke hadapan peneliti, serta melihat mata peneliti setelah dipanggil namanya. Analisis data menggunakan analisis grafik dengan membandingkan perhitungan frekuensi kontak mata yang dimunculkan partisipan selama 4 sesi fase *baseline,* 20 sesi fase intervensi, dan 4 sesi fase *follow-up.*

Fase *baseline* akan dilakukan selama 2 kali pertemuan, di mana 1 kali pertemuan akan terdiri dari 2 sesi. Sementara itu, fase intervensi akan dilakukan selama 10 kali pertemuan, di mana 1 pertemuan juga akan terdiri dari 2 sesi. Lalu, fase *follow-up* akan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan seperti fase *baseline*, yakni terdiri dari 4 sesi. Setiap sesinya peneliti akan melakukan pemanggilan nama partisipan dalam rentang waktu 2 menit sekali, sebanyak 10 kali percobaan. Prosedur intervensi yang diberikan kepada partisipan adalah memberikan perlakuan teknik *prompting* dan *positive reinforcement* untuk meningkatkan respon kontak mata pada partisipan setelah dipanggil namanya dalam setting bermain.

Prompting yang diberikan kepada partisipan akan diturunkan secara berkala, yaitu yang awalnya diberikan *prompting* verbal dan fisik, kemudian menurun menjadi *prompting* verbal, lalu pemberian *prompting* dengan jeda waktu 5 detik saat klien tidak memunculkan respon kontak mata setelah dipanggil namanya, dan diakhiri dengan tidak memberikan *prompt.* Selain itu, peneliti juga memberikan *positive reinforcement* sebagai penguatan atas kemunculan perilaku yang ditargetkan selama fase intervensi. Berikut merupakan tabel pelaksanaan prosedur yang diberikan kepada K.

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan Intervensi K

Fase	Tujuan	Aktivitas	Jumlah Pertemuan	Sesi
Baseline	Melakukan fase baseline, untuk mengukur frekuensi kontak mata partisipan sebelum memulai intervensi.	Melakukan observasi dan mencatat frekuensi kontak mata partisipan pada setiap percobaan tanpa diberikan intervensi.	2	4
Intervensi	Meningkatkan kontak mata partisipan dengan memberikan *prompt* verbal dan fisik serta *positive reinforcement.*	● Melakukan sesi intervensi dengan setting bermain. ● Setiap sesi akan diberikan 10 kali percobaan dalam rentang waktu 2 menit. ● Memberikan intervensi *prompt* verbal dan fisik serta *positive reinforcement.* ● Mencatat respon kontak mata partisipan yang muncul di setiap percobaan dalam lembar observasi.	3	6
	Meningkatkan kontak mata partisipan dengan memberikan *prompt* verbal dan *positive reinforcement.*	● Melakukan sesi intervensi dengan setting bermain. ● Setiap sesi akan diberikan 10 kali percobaan dalam rentang waktu 2 menit. ● Memberikan intervensi *prompt* verbal dan *positive reinforcement.* ● Mencatat respon kontak mata partisipan yang muncul di setiap percobaan dalam lembar observasi.	3	6
	Meningkatkan kontak mata partisipan dengan memberikan satu jenis *prompt* saat klien tidak memberikan respon kontak mata dalam waktu 5 detik setelah namanya dipanggil, serta memberikan *positive reinforcement*.	● Melakukan sesi intervensi dengan setting bermain. ● Setiap sesi akan diberikan 10 kali percobaan dalam rentang waktu 2 menit. ● Memberikan intervensi salah satu *prompt* saat partisipan tidak memunculkan kontak mata selama 5 detik setelah dipanggil namanya dan *positive reinforcement.*	2	4

Fase	Tujuan	Aktivitas	Jumlah Pertemuan	Sesi
		● Mencatat respon kontak mata partisipan yang muncul di setiap percobaan pada lembar observasi.		
	Meningkatkan kontak mata partisipan dengan memberikan *positive reinforcement* dan tanpa *prompt*.	● Melakukan sesi intervensi dengan setting bermain. ● Setiap sesi akan diberikan 10 kali percobaan dalam rentang waktu 2 menit. ● Memberikan intervensi hanya dengan *positive reinforcement.* ● Mencatat respon kontak mata partisipan yang muncul di setiap percobaan pada lembar observasi.	2	4
Follow-up	Melakukan *follow-up* untuk mengetahui kemampuan kontak mata partisipan tanpa pemberian perlakuan *prompting* dan *positive reinforcement.*	● Melakukan sesi dengan setting bermain tanpa adanya intervensi. ● Setiap sesi akan diberikan 10 kali percobaan dalam rentang waktu 2 menit. ● Mencatat frekuensi kontak mata partisipan pada lembar observasi.	2	4

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan kepada K, didapatkan hasil bahwa teknik *prompting* yang diberikan dalam bentuk verbal dan fisik serta *positive reinforcement* dalam bentuk pujian, acungan jempol, dan makanan kesukaan K dapat meningkatkan frekuensi kontak mata pada K. Berikut merupakan grafik yang memperlihat gambaran peningkatan respon kontak mata K:



Gambar 1. Respon kontak mata K

Melalui gambar Grafik 1, dapat terlihat bahwa pada fase *baseline,* respon kontak mata K selama 3 sesi hanya muncul sebanyak satu 1 kali respon kontak mata. Pada sesi terakhir

di fase *baseline*, respon kontak mata K terlihat bertambah 1 menjadi dua 2 respon kontak mata. Kemunculan kontak mata K pada fase *baseline* ini jika dirata-rata menjadi hanya senilai satu 1 respon kontak mata pada setiap sesinya. Jika hasil rata-rata pada fase *baseline* ini berbentuk persentase, maka nilainya menjadi 13%.

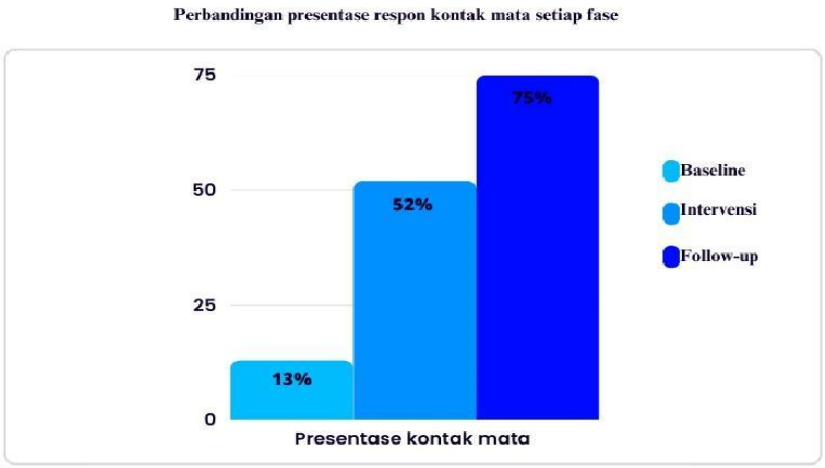
Pada fase intervensi, hasil yang didapat oleh K setiap sesinya terbilang meningkat, meskipun tidak secara konsisten. Hasil saat fase intervensi terlihat sedikit berfluktuatif. Pada pertemuan pertama di sesi 1, K mendapatkan memunculkan 2 kali respon kontak mata. Kemudian, respon ini menurun pada sesi kedua menjadi satu 1 respon kontak mata karena K sudah mulai mengantuk. Namun, pada pertemuan selanjutnya, K memunculkan kembali 2 respon kontak mata dan meningkat pada sesi berikutnya sampai pada pertemuan ketiga di sesi pertama. Lalu, dalam sesi kedua pada pertemuan ketiga tersebut K terlihat memunculkan respon kontak mata yang konstan, yakni sebanyak 4 respon kontak mata. Secara garis besar, tiga pertemuan awal ini K sudah mulai memperlihatkan peningkatan respon kontak matanya, dimana pada 3 pertemuan ini K diberikan *prompt* secara penuh dalam bentuk verbal dan fisik. Skor rata-rata kemunculan selama tiga pertemuan ini adalah tiga 3 respon kontak mata.

Kemudian berlanjut ke pertemuan keempat, respon kontak mata K terlihat meningkat menjadi 6 respon kontak mata, tetapi menurun kembali pada sesi kedua menjadi 4 respon kontak mata. Lalu, respon meningkat kembali pada pertemuan kelima, di mana sampai di sesi 2, kemunculan kontak mata menjadi 6. Pada pertemuan keenam di sesi satu 1, respon kontak mata K mengalami penurunan sebanyak 1 menjadi lima 5 respon kontak mata, tetapi meningkat kembali pada sesi dua menjadi enam 6. Tiga pertemuan lanjutan ini dilakukan dengan memberikan K *prompting* secara verbal dan jika di rata-rata kemunculan kontak mata K meningkat menjadi 5 respon kontak mata.

Setelah itu, tahap intervensi berlanjut pada perlakuan dengan memberikan *prompt* secara *delay* saat partisipan tidak merespon selama lima detik setelah dipanggil namanya. Pada pertemuan ketujuh, respon kontak mata K terbilang menurun dari pertemuan sebelumnya, tetapi kontak mata K muncul secara konsisten di angka 5 kali respon kontak mata. Hal ini dimungkinkan karena K sedang dalam kondisi yang susah makan. Namun, pada pertemuan kedelapan, kemunculan kontak mata K terus meningkat dan berakhir di angka 7 respon kontak mata. Rata-rata kemunculan kontak mata K pada tahap ini adalah sebanyak 6 respon kontak mata.

Pada dua pertemuan akhir intervensi ini, yaitu pertemuan kesembilan dan kesepuluh, K tidak diberikan *prompting* sama sekali. Kemunculan respon kontak mata K pada tahap ini terlihat cenderung stabil, yaitu sebanyak 8 respon kontak mata. Maka, jika dilihat secara keseluruhan, rata-rata skor kemunculan kontak mata K pada fase intervensi adalah 5 respon kontak mata yakni dengan persentase 52%.

Setelah fase intervensi selesai, K diberikan waktu jeda sebelum diperiksa kembali kemunculan respon kontak matanya dalam fase *follow-up.* Jeda dilakukan selama kurang lebih enam hari setelah fase intervensi terakhir dilakukan. Kemunculan pada sesi 1 di pertemuan pertama *follow-up* menurun menjadi 7 respon kontak mata. Kemudian, meningkat menjadi 8 di sesi kedua, dan konsisten sampai pada pertemuan dua di sesi pertama *follow-up.* Namun, menurun kembali di sesi terakhir yaitu menjadi 7 respon kontak mata kembali. Ketidakkonsistenan hasil ini dapat disebabkan oleh jarak waktu pertemuan terakhir intervensi yang dilaksanakan dengan fase *follow-up* atau kondisi partisipan yang kurang prima. Di sisi lain, jika dilihat dari nilai rata-rata selama fase *follow-up,* kemunculan di angka 8 kali respon kontak mata menunjukkan peningkatan dari rata-rata pada fase intervensi. Persentase yang ditunjukkan pada fase *follow-up* juga menjadi 75%. Berikut adalah grafik persentase respon kontak mata K setiap fasenya:



Gambar 2. Perbandingan persentase respon kontak mata setiap fase

Pembahasan

Teknik *prompting* dan *positive reinforcement* yang digunakan pada penelitian ini menunjukkan efektivitas untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada K yang dicurigai mengalami gangguan spektrum autisme. Hasil ini memiliki kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa penggunaan *prompting* dan *positive reinforcement* dapat dijadikan pilihan metode untuk melatih anak dengan gangguan perkembangan, salah satunya gangguan spektrum autisme (Carbone et al., 2013; Cintaka & Djuwita, 2019; Hendarko & Anggraika, 2018; Nida & Hartiani, 2018; Srimardayeti & Rahmahtrisilvia, 2022). Nida dan Hartiani (2018) memaparkan bahwa pemberian *prompt* di awal intervensi sangat berpengaruh pada pembentukan peningkatan kontak mata pada anak. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknik *prompting* dan *positive reinforcement* dapat digunakan pada anak yang berusia lebih muda, yaitu 2 tahun 4 bulan. Hal ini dapat terjadi karena teknik-teknik tersebut cukup mudah diterapkan dan sesuai dengan penggunaannya, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang ditargetkan atau menurunkan perilaku yang tidak diinginkan (Martin & Pear, 2015), dan dalam konteks ini adalah untuk meningkatkan kontak mata anak.

Apabila dilihat dari skor hasil intervensi K setiap sesinya, kemunculan kontak mata K terlihat tidak meningkat secara konsisten. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kondisi yang terjadi pada K selama intervensi berlangsung, seperti K sudah mulai mengantuk, K sedang dalam kondisi yang kurang prima, atau pada saat intervensi K dalam kondisi yang sangat aktif berlari-lari ke sudut-sudut ruangan dengan intensitas yang sering. Beberapa situasi tersebut juga diungkapkan Cintaka dan Djuwita (2019) dapat menjadi faktor penghambat ketidakkonsistenan respon kontak mata anak saat dilatihkan menggunakan *prompting* dan *positive reinforcement.* Pada penelitiannya, mereka menemukan bahwa ketidakkonsistenan kemunculan kontak mata anak dipengaruhi oleh ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan prosedur program selama di rumah dan kemunculan kontak mata juga sulit didapatkan saat anak dalam keadaan sedang bergerak atau berjalan-jalan. Selain itu, Hendarko dan Anggraika (2018) juga mengungkapkan kondisi anak yang tidak fit dapat mempengaruhi kemunculan respon kontak mata pada anak.

Tidak hanya pada fase intervensi, pada saat fase *follow-up* pun hasil yang dimiliki K juga mengalami penurunan dari skor intervensi terakhir yang dimilikinya. Meskipun tidak terlampau jauh, penurunan tersebut dapat terjadi akibat dari orang tua yang kurang menerapkan teknik yang telah diberikan peneliti selama fase jeda setelah intervensi dan sebelum *follow-up* diberikan. Selain itu, penurunan dapat juga terjadi karena fase *follow-up* yang baru dilaksanakan enam hari setelah intervensi terakhir dilakukan, serta saat fase *follow-up* K juga dalam kondisi yang kurang prima (Isnannisa & Boediman, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, teknik *prompting* dan *positive reinforcement* mampu meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak laki-laki yang berusia 2 tahun 4 bulan dengan suspek gangguan spektrum autisme. Melalui perlakuan yang diberikan sebanyak 10 kali percobaan dalam 20 kali sesi, frekuensi kontak mata partisipan meningkat dari fase *baseline* dengan skor rata-rata 1 atau senilai 13% menjadi rata-rata kemunculan respon kontak mata adalah 5 atau senilai 52% pada fase intervensi. Angka ini kemudian cenderung stabil pada fase *follow-up* yaitu berada di rata-rata 8 respon kontak mata atau senilai 75%, meskipun sudah tidak mendapatkan perlakuan.

Daftar Pustaka

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th edition).* United States of America: America Psychiatric Publishing.

Arnold, A., Semple, R., Beale, I., & Flinn, C. (2000). Eye contact in children's social interaction: What is normal behaviour?. *Journal of Intellectual and Developmental Disability, 25*(3), 207-216. http://dx.doi.org/10.1080/13269780050144271

Broun, L. (2012). The issue of eye contact. *Article of Autism Ontario: See The Potential Voir Le Potentiel.*

Carbone, V., O'Brien, L., Sweeney-Kerwin, E., & Albert, K. (2013). Teaching eye contact to children with autism a conceptual analysis and single case study. *Education and Treatment of Children. 36*, 139-159.

Cintaka, R., & Djuwita, E. (2019). Penerapan prompting untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak dengan global developmental delay. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.* https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.7995

Cook, J., Rapp, J., Mann, K., & McHugh, C. (2017). A practitioner model for increasing eye contact in children with autism. *Behavior Modification, 41*(3), 1-36. DOI: 10.1177/0145445516689323

Hendarko, A., & Anggraika, I. (2018). Efektivitas teknik prompting dan positive reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak prasekolah dengan autisme. *Jurnal Psikogenesis, 6*(2), 176-185.

Isnannisa, E., & Boediman, L. (2019). Dir/floortime untuk meningkatkan komunikasi antara anak dengan autisme dan ibu dengan profil sensori berbeda. *Journal of Psychological Science and Profession 3 (3),* 177-187.

Jeffries, T., Crosland, K., & Miltenberger, R. (2016). Evaluating a tablet application and differential reinforcement to increase eye contact in children with autism. *Journal of Applied Behavior Analysis, 49*, 182-187.

Martin, G., & Pear, J. (2015). *Behavior modification: What it is and how to do it (10th ed.).* New Jersey: Pearson Education Inc.

Miltenberger, R. (2016). *Behavior modification (principles and procedures) sixth edition.* USA: Cengange Learning.

Nida, D., & Hartiani, F. (2018). Modifikasi perilaku kontak mata pada anak dengan autism spectrum disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Unsyiah. 1*(1), 34-52. DOI:10.24815/s-jpu.v1i1.9923

Srimardayeti, N., & Rahmahtrisilvia. (2022). Meningkatkan kemampuan kontak mata anak gangguan spektrum autisme (GSA) menggunakan teknik prompting. *MSI Transaction on Education, 3*(2), 57-64. https://doi.org/10.46574/mted.v3i2.82

Tammy, W., & Kennedy, M. (2008). Eye contact and autism. *American Journal of Nursing. 108*(11).

World Health Organization. (2023). *Autism.* Diakses dari https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders#

METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* UNTUK MENINGKATKAN KONTAK MATA PADA ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER*

Jenny Nugraheni Riyan Irawan [1], Suparmi [2], Sri Sumijati[3]
[1]*Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50234*
[2,3]*Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50234*
**Email : 19e30081@student.unika.ac.id, minuk@unika.ac.id, asih@unika.ac.id*

Abstrak

Kontak mata terjadi di awal perkembangan dan memiliki banyak fungsi bagi perkembangan kehidupan. Dengan adanya kontak mata dapat mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti keterampilan sosial, kognitif, dan bahasa. Namun sejumlah besar anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) gagal mengembangkan keterampilan kontak mata yang penting ini. Kegagalan anak ASD dalam mengembangkan kontak mata tersebut, menyebabkan aktivitasnya terganggu, baik dalam belajar maupun kehidupan sosial. Salah satu metode efektif digunakan untuk meningkatkan kontak mata anak dengan ASD adalah *Applied Behavior Analysis* (ABA). Metode tersebut terstruktur, mudah diukur, dan didesain khusus bagi anak dengan spectrum autis. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh Metode ABA dalam meningkatkan kontak mata anak dengan ASD. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen *Single Case Experimental Design* dengan desain A-B. Subjek dari penelitian ini yaitu seorang anak laki-laki berusia 7 tahun dengan ASD kategori sedang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *checklist*. Analisis data statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan grafik. Hasil penelitian menunjukkan metode ABA dapat meningkatkan kontak mata anak dengan ASD.

Kata kunci: *Applied Behavior Analysis*, *Autism Spectrum Disorder*, kontak mata

APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS METHOD TO IMPROVE EYE CONTACT IN CHILDREN WITH AUTISM SPECTRUM DISORDER

1st Jenny Nugraheni Riyan Irawan [1], 2nd Suparmi [2], 3rd Sri Sumijati[3]
[1] *Master Program of Psychology Profession Faculty of Psychology Soegijapranata Catholic University, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50234*
[2,3] *Faculty of Psychology Soegijapranata Catholic University, Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No. 1, Bendan Duwur, Semarang, Central Java, Indonesian 50234*
**Email : 19e30081@student.unika.ac.id, minuk@unika.ac.id, asih@unika.ac.id*

Abstract

Eye contact occurs early in development and has many functions for the development of an individual's life. Eye contact can develop other complex skills, such as social, cognitive, and language skills. Yet, many children with Autism Spectrum Disorder (ASD) fail to develop this important skill. The failure of ASD children to develop eye contact causes their activities to be disturbed, both in learning and social life. One of the effective methods used to improve the eye contact of children with ASD is Applied Behavior Analysis (ABA) approach. The method is structured, easy to measure, and specifically designed for children with autism spectrum. The purpose of this research is to find out whether there is an effect of the ABA method in increasing eye contact in children with ASD. This study used an experimental method, Single Case Experimental Design with the A-B design. The subject of the research was a boy, 7 years old with ASD category moderate. The measuring instrument in this study

uses a checklist. Statistical data analysis used in this study was graphical analysis. The results showed that the ABA method could increase eye contact in children with ASD.

Keywords: *Applied Behavior Analysis, Autism Spectrum Disorder, eye contact*

Pendahuluan

Kontak mata terjadi di awal perkembangan dan memiliki banyak fungsi bagi perkembangan kehidupan seorang individu. Kontak mata terlibat dalam pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan bahasa (Carbone, et al., 2013). Menurut Siagian (2020), kontak mata anak-anak pada umumnya terjadi ketika anak tersebut sedang berkomunikasi, baik dengan orang dewasa maupun teman sebayanya. Namun, sejumlah besar anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) gagal mengembangkan keterampilan kontak mata yang penting ini (Carbone, et al., 2013; Hadjikhani, et al., 2017; Hendarko & Ike, 2018; Herliyanti & Zaini, 2017; Jeffries, 2013; Jones, et al., 2016; Madipakkam, et al., 2017; Megawati, et al.,, 2021; Nida & Fenny, 2018; O'Handley, et al., 2015; Rapp, et al., 2019; Wang, et al., 2019). Anak autis cenderung menghindari kontak mata dalam sebuah komunikasi (Siagian, 2020).

Kontak mata memberikan banyak isyarat sosial dan merupakan alat komunikasi yang penting bagi anak-anak sebelum berkembangnya komunikasi verbal (Madipakkam, et al., 2017; Rajkumar, et al., 2019). Perilaku kontak mata merupakan perilaku memalingkan kepala dan wajah ke orang yang memanggil, melihat ke arah mata orang yang memanggil, baik disertai dengan pembicaraan dan kegiatan maupun tidak disertai pembicaraan dan kegiatan (Carbone, et al., 2013). Fonger dan Richard (2019) dan Jeffries (2013) mengungkapkan bahwa kontak mata merupakan pendahulu yang efektif untuk membentuk kepatuhan individu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontak mata merupakan hal mendasar sebelum terbentuknya kepatuhan dan komunikasi verbal serta di dalamnya juga terdapat banyak isyarat sosial. Kontak mata merupakan perilaku memalingkan wajah ke orang yang memanggil dan melihat ke arah mata orang yang memanggil, baik disertai maupun tidak disertai dengan pembicaraan dan kegiatan.

Data global epidemiologi ASD, diestimasi secara global mencapai 7,6 per 1000 jiwa dengan prevalensi laki-laki 4x lipat lebih tinggi dibandingkan wanita. Data ini masih didominasi oleh penelitian yang dilakukan di negara maju. Berdasarkan studi yang telah dilakukan di tahun 2010, estimasi global jumlah kasus ASD mencapai 52 juta atau mencapai prevalensi sebesar 7,6 per 1000 jiwa. Di Indonesia sendiri, data tentang prevalensi ASD masih sangat terbatas (Habsara, 2022). Sampai saat ini belum diketahui penyebab pasti dari ASD. Namun, kebanyakan bukti mengarahkan pada kombinasi faktor genetik, neurobiologis, dan kondisi lingkungan awal tempat anak tumbuh (Habsara, et al., 2021). Menurut WHO (World Health Organization) dalam ICD-10 (International Statistical Classification of Diseases 10th Revision) (2016), mengartikan autisme yang secara khusus yaitu *childhood autism* (autisme masa anak-anak) adalah adanya gangguan perkembangan pervasif yang didefinisikan oleh adanya perkembangan abnormal atau gangguan yang nyata sebelum usia tiga tahun, dengan tipe karakteristik tidak normalnya semua tiga bidang psikopatologi yaitu interaksi sosial, komunikasi dan stereotip atau perilaku berulang (Auyeung, et al., 2015; Meranti, 2013; Saifudin & Iwanina, 2017; Salari, et al., 2022). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi. Biasanya, gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, kemampuan berimajinasi, dan perilaku (Manipuspika, 2009; Purnamasari, 2018). Menurut Nida dan Fenny (2018), anak-anak dengan ASD mengalami defisit dalam kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial. Salah satu defisit yang terlihat dalam kontak sosial adalah kurangnya kontak mata. Padahal, kontak mata sangat penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks, seperti kemampuan bahasa, keterampilan sosial, serta memberikan pengaruh terhadap pendidikan dan pemahaman anak dengan ASD.

Kontak mata anak dengan ASD dapat ditingkatkan dengan *Virtual Reality Technology* (Wang, et al., 2014). Selain itu, kontak mata anak dengan ASD dapat juga ditingkatkan dengan *Social Stories* dan *Video Modeling* (O'Handley, et al., 2015). Melalui hasil penelitian tersebut, penggunaan *Video Modeling* disimpulkan lebih dapat meningkatkan kontak mata anak autis dibandingkan dengan menggunakan metode *Social Stories*. Selain itu, kontak mata anak dengan ASD dapat pula ditingkatkan dengan teknik *Token Economy* (Herliyanti & Zaini, 2017), dan metode ABA (Resmisari, 2016); Nida & Fenny, 2018). Melihat hasil penelitian dari Resmisari (2016) dan Nida dan Fenny (2018), peneliti tertarik menggunakan metode ABA untuk meningkatkan kontak mata. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nida dan Fenny (2018), tetapi dimodifikasi. Penelitian tersebut hanya menjelaskan metode ABA dapat meningkatkan frekuensi kontak mata saja, sedangkan penelitian ini dapat melihat peningkatan frekuensi dan durasi kontak mata.

Salah satu metode yang efektif digunakan untuk meningkatkan perilaku kontak mata anak dengan ASD adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) (Sugiarto & Iva, 2020). Metode ABA merupakan ilmu sains (berdasarkan metode yang valid dan menggunakan data) untuk menganalisis perilaku makhluk hidup dan secara sistematis mengubah atau meningkatkan perilaku tersebut supaya menjadi lebih baik dan diterima di lingkungan sosial. Tujuan dari ilmu ABA adalah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi masalah perilaku. Metode ABA merupakan metode yang telah lama dipakai dan didesain khusus bagi anak dengan gangguan autis (Habsara, 2022). Alfaridzi dan Damri (2021) juga berpendapat bahwa metode ini didesain sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya. Menurut Suryani dan Nurul (2017), penggunaan metode ABA juga memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman anak dengan ASD. Selain itu, manfaat dari metode ABA yang dipilih sebagai metode pengajaran anak autis didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan agar mampu: (1) komunikasi dua arah yang aktif, (2) sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, (3) menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, (4) mengajarkan perilaku yang akademik, (5) kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain (Ma'aruf & Lailatul, 2017). Penggunaan prinsip ABA yang ketat dengan pelatihan terapis yang konsisten merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan (Fernandes & Cibelle, 2013).

Metode ABA menggunakan prinsip-prinsip dasar pembelajaran perilaku, seperti *transfer of stimulus control (fading), shaping*, *chaining*, dan *discrimination training (*Habsara, 2022). Dalam metode ABA, penanganan atau penekanan utama yang dilakukan diutamakan pada kepatuhan, imitasi, serta kontak mata. Metode ABA bersumber dari teori *behavioral* B. F Skinner, yang mengatakan bahwa individu akan berperilaku karena adanya *reinforcement* yang didapatkan. Oleh sebab itu, dalam ABA dikenal suatu istilah sistem *reward* dan konsekuensi (akibat) perilaku. ABA adalah metode tata laksana perilaku pemberian *reinforcement* positif setiap kali anak merespon benar atau sesuai instruksi yang diberikan (Yuwono, 2009; Handojo, 2009). Dengan alasan-alasan yang disampaikan di atas, maka peneliti berupaya mengetahui pengaruh metode ABA terhadap kemampuan kontak mata pada anak ASD. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu metode ABA dapat meningkatkan kontak mata anak dengan ASD.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen *single case experimental design* dengan desain A-B. Selanjutnya, dilakukanlah *follow-up* setelah dua minggu pemberian pelatihan. Subjek dari penelitian ini yaitu seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang telah mendapat diagnosis ASD kategori sedang. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *checklist* untuk mengukur frekuensi kontak mata yang diisi oleh observer pada setiap sesi, baik pada sesi *baseline,* sesi pelatihan, dan sesi *follow-up*. Observer dalam penelitian ini yaitu seorang mahasiswa Magister Psikologi Profesi. Pemberian tanda *checklist* diberikan setelah peneliti memberikan instruksi "Lihat!". Apabila partisipan

menunjukkan perilaku kontak mata, maka skor yang didapat adalah 1 (beri tanda *checklist).* Namun, apabila partisipan tidak menunjukkan kontak mata, maka skor yang didapat adalah 0 (tidak diberi tanda *checklist).* Pemberian skor ini dilakukan pada setiap sesinya dengan durasi waktu 20 menit dan dengan jumlah *trial* 10 kali di setiap sesi. Setelah itu, penghitungan skor dilakukan dengan cara menjumlah tanda *checklist* yang ada di setiap sesinya. Selain itu, observer juga mencatat durasi kontak mata partisipan pada setiap sesi jika partisipan menunjukkan perilaku kontak mata setelah peneliti memberikan instruksi "Lihat!". Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan grafik berupa diagram kotak garis.

Prosedur dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Nida dan Fenny (2018), yang dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu *baseline* yang dilakukan sebanyak empat sesi dan setiap sesinya berlangsung selama 20 menit. Pelatihan dilaksanakan sebanyak delapan kali pertemuan, dengan tiap pertemuan terdiri dari dua sesi (16 sesi) dan setiap sesi berlangsung selama 20 menit. Terakhir, tahap *follow-up* dilakukan sebanyak dua sesi, dengan durasi waktu setiap sesinya 20 menit. *Follow-up* dilakukan dua minggu setelah program pelatihan diberikan untuk menentukan apakah perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan setelah program pelatihan selesai diberikan. Berikut gambaran prosedur pelaksanaan penelitian:

Tabel 1. Prosedur Pelaksanaan

Tahap	Jumlah Sesi (@Sesi: 20 menit)	Teknik
Baseline	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Tidak diberikan *prompt* maupun *reinforcement*
Pelatihan Tahap 1	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Diberikan *prompt* fisik disertai dengan *prompt* verbal segera setelah instruksi diberikan dan kemudian diberikan *reinforcement*
Pelatihan Tahap 2	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Diberikan *prompt* verbal segera setelah instruksi diberikan dan kemudian diberikan *reinforcement*
Pelatihan Tahap 3	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Setelah instruksi diberikan, diberi waktu jeda 5 detik, jika partisipan tidak merespon maka langsung diberikan *prompt* verbal dan kemudian diberikan *reinforcement*
Pelatihan Tahap 4	Terdiri dari 2 kali pertemuan (4 sesi)	Tidak diberikan *prompt* namun tetap mendapatkan *reinforcement* ketika partisipan berhasil melakukan instruksi dengan tepat
Follow-up	Terdiri dari 1 kali pertemuan (2 sesi)	Tidak diberikan *prompt* maupun *reinforcement*

Proses pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan *setting* aktivitas bermain dan di setiap sesi dilakukan 10 kali *trial*. Pada pelatihan tahap 1 sampai 4, partisipan mendapatkan *reinforcement* ketika ia berhasil membuat kontak mata.

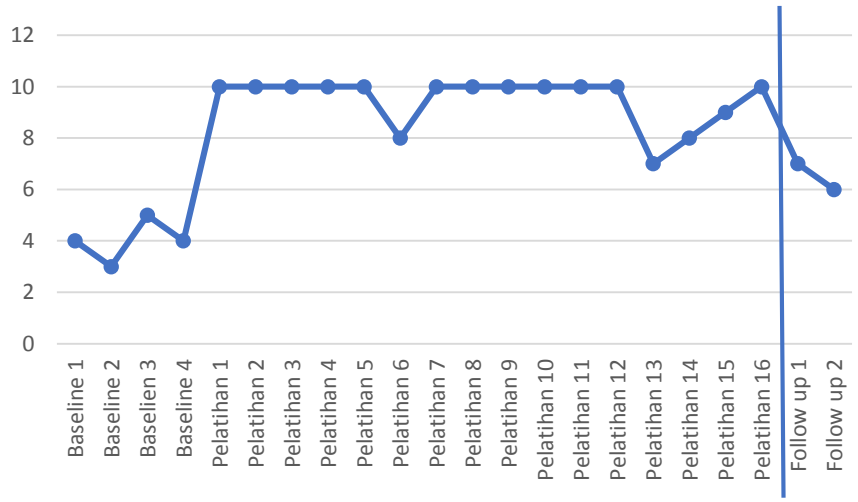
Perilaku kontak mata partisipan dapat dikatakan berhasil apabila partisipan menunjukkan perilaku kontak mata setelah pemberian instruksi "Lihat!". Kontak mata tersebut mencakup memalingkan kepala dan wajah ke arah peneliti, kemudian melihat ke

arah mata peneliti, baik disertai pembicaraan dan kegiatan maupun tidak disertai pembicaraan dan kegiatan. Perilaku yang tidak termasuk kontak mata dalam program ini adalah ketika partisipan melirik.

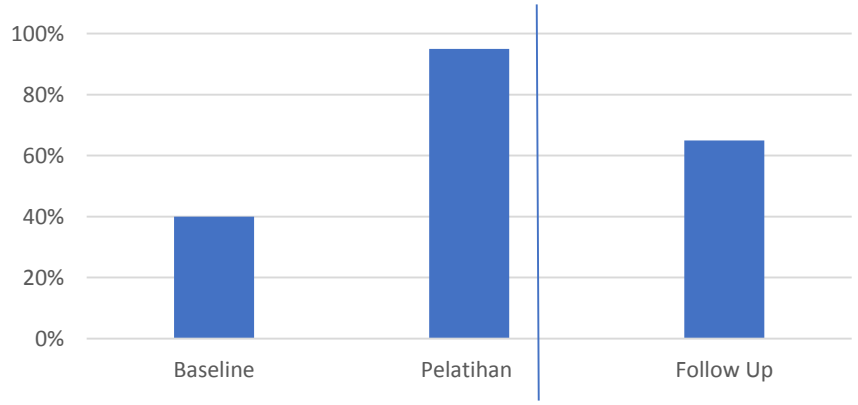
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui adanya pengaruh metode ABA terhadap kemampuan kontak mata pada anak ASD. Penelitian dilakukan pada 18 Maret hingga 29 Maret, kemudian dilakukan *follow-up* pada 21 April.

Berdasarkan dari hasil analisis grafik, dapat dilihat bahwa dari penelitian yang telah dilakukan, jumlah frekuensi kontak mata partisipan sebelum diberi perlakukan hanya muncul 3-5 kali, sedangkan pada sesi pelatihan muncul 7-10 kali. Hal tersebut disebabkan oleh peneliti yang memberikan *prompt* dan *reinforcer* kepada partisipan pada sesi pelatihan, sedangkan pada sesi *baseline* dan *follow-up, reinforcer* tidak diberikan. Namun, setelah dua minggu dari sesi pelatihan, *follow-up* dilakukan dan terlihat bahwa frekuensi kontak mata partisipan mengalami penurunan dari sesi pelatihan. Sementara itu, dari hasil *baseline* dan *follow-up,* frekuensi kontak mata mengalami kenaikan daripada sesi *baseline,* tetapi tidak terlalu banyak. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1:



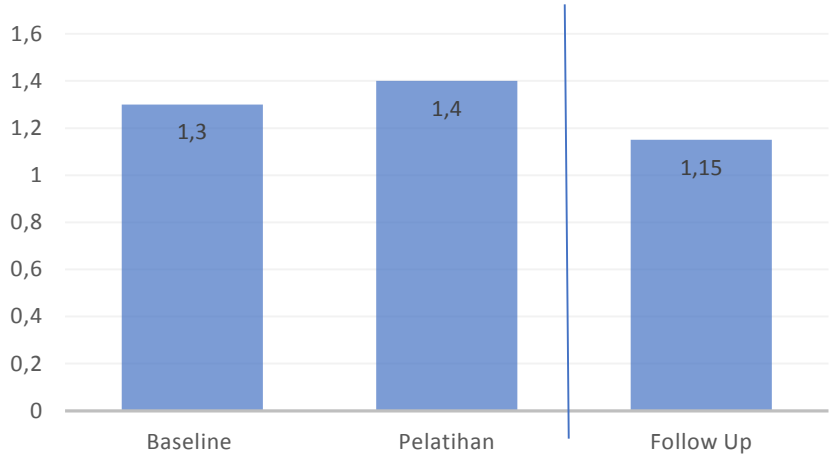
Gambar 1. Grafik Frekuensi Kontak Mata



Gambar 2. Persentase Frekuensi Kontak Mata

Dari grafik persentase Gambar 2, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan frekuensi kontak mata antara sesi *baseline* sebelum diberikan pelatihan (40%) dan ketika diberi pelatihan (95%). Namun, setelah jeda dua minggu dan dilakukan *follow-up,* terdapat penurunan frekuensi kontak mata, dengan persentase sebesar 95% pada sesi pelatihan menjadi sebesar 65% pada sesi *follow-up.* Sementara itu, perbandingan persentase sesi

baseline dan sesi *follow-up* mengalami adanya peningkatan frekuensi kontak mata, yang mana pada sesi *baseline* persentase frekuensi kontak mata 40% sedangkan sesi *follow-up 65%.*



Gambar 3. Rata-rata Durasi Kontak Mata (detik)

Dari Gambar 3, dapat dilihat bahwa terdapat sedikit peningkatan durasi kontak mata antara sesi *baseline* sebelum diberikan pelatihan adalah 1.3 detik dan ketika diberi pelatihan adalah 1.4 detik. Namun, setelah jeda dua minggu dan dilakukan *follow-up,* terdapat penurunan durasi kontak mata, yang mana pada sesi pelatihan durasi kontak mata adalah 1.4 detik, sedangkan pada sesi *follow-up* adalah 1.15 detik. Sementara itu, perbandingan durasi kontak mata sesi *baseline* dan sesi *follow-up* juga mengalami adanya penurunan dimana pada sesi *baseline* durasi kontak mata adalah 1.3 detik, sedangkan dalam sesi *follow-up* adalah 1.15 detik.

Selama sesi pelatihan berlangsung, partisipan mampu menunjukkan perilaku kontak mata ketika dipanggil. Hal ini tidak terlepas dari *reward* yang diberikan kepada partisipan yaitu berupa biskuit ketika ia mau memberikan respon perilaku kontak mata ketika dipanggil. ABA berakar dari teori *behavioral* yang mana penanganan utama yang dilakukan diutamakan pada kepatuhan, imitasi, dan kontak mata. Teori *behavioral* yang dicetuskan oleh B. F Skinner mengatakan bahwa individu akan berperilaku karena adanya *reinforcement* yang didapatkan. Oleh sebab itu, dalam ABA dikenal dengan sebuah istilah sistem *reward* (hadiah/penghargaan) dan konsekuensi (akibat) perilaku (Yuwono, 2009). Selain itu, adanya *prompting* juga membantu mengarahkan partisipan untuk memunculkan perilaku yang diinginkan. Setelah pelatihan selesai, partisipan menunjukkan perkembangan berupa memberikan respon perilaku kontak mata ketika dipanggil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa penelitian yang telah dilakukan berhasil karena terdapat peningkatan kontak mata (frekuensi dan durasi) anak dengan ASD, tetapi masih terhitung sedikit dan belum konsisten. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil grafik persentase frekuensi kontak mata antara sesi *baseline* dengan sesi pelatihan yang mengalami kenaikan sebesar 50%. Namun, hasil persentase frekuensi kontak mata antara sesi pelatihan dan sesi *follow-up* (dua minggu pemberian pelatihan) menunjukkan adanya penurunan sebesar 30%. Selain itu, hasil persentase frekuensi kontak mata antara sesi *baseline* dan sesi *follow-up* mengalami kenaikan sebesar 25%. Pada hasil grafik durasi kontak mata, rata-rata durasi kontak mata antara sesi *baseline* dengan sesi pelatihan hanya sebesar 0.1 detik. Rata-rata durasi kontak mata antara sesi pelatihan dengan sesi *follow-up* mengalami penurunan sebesar 0,25 detik, sedangkan rata-rata durasi antara sesi *baseline* dan sesi *follow-up* juga mengalami penurunan sebesar 0,15 detik.

Serupa dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nida dan Fenny (2018), penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kontak mata pada anak dengan ASD setelah diberikan pelatihan dengan metode ABA. Namun, penelitian ini menunjukkan

bahwa peningkatan kontak mata (frekuensi dan durasi) anak dengan ASD masih sedikit dan belum konsisten. Menurut Yuwono (2009), penggunaan pendekatan terapi perilaku (*behavior therapy*) sebaiknya dilakukan secara intensif 40 jam per minggu. Selain itu, kelemahan dalam penelitian ini adalah jumlah partisipan yang hanya satu orang dan pelaksana dalam penelitian ini yang sekaligus juga sebagai peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ABA dapat meningkatkan kontak mata pada anak dengan ASD. Namun, peningkatan frekuensi dan durasi kontak mata sangat sedikit, seperti yang dapat dilihat pada hasil grafik. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah dapat memodifikasi desain dan menambah jumlah sesi ataupun durasi pelaksanaan pelatihan, sehingga hasil yang didapat mampu lebih maksimal. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambah jumlah partisipan agar hasil dapat digeneralisasikan. Terapis atau pelaksana penelitian juga diharapkan tidak dilakukan oleh peneliti, tetapi dapat dilakukan oleh terapis yang berkompeten dalam melakukan metode ABA, sehingga penelitian dapat menjadi lebih objektif.

Daftar Pustaka

Alfaridzi, S., & Damri. (2021). Pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis (ABA) bagi anak autisme di SLB Autisma YPPA Padang. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1). Hal. 2290-2303 dari https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/3735

Auyeung, B., Lombardo, M. V., Heinrichs, M., Chakrabarti, B., Sule, A., Deakin, J. B., Bethlehem, R. A., Dickens, L., Mooney, N., Sipple, J. A., Thiemann, P., & Baron-Cohen, S. (2015). Oxytocin increases eye contact during a real-time, naturalistic social interaction in males with and without autism. *Translational psychiatry*, *5*(2), e507. https://doi.org/10.1038/tp.2014.146

Fernandes, F. D. M., & Cibelle, A. de la. H. A. (2013). Applied behavior analysis and autism spectrum disorder: literature review. *CoDAS*, 25(3), 199-296. doi: 10.1590/s2317-17822013000300016

Fonger, M. A., & Richard, W. M. (2019). Using shaping to teach eye contact to children with autism spectrum disorder. *Behavior Analysis in Practice*, 12, 216-221. doi: 10.1007/s40617-018-0245-9

Habsara, D. K. (2022). *Penatalaksanaan psikologi untuk anak berkebutuhan khusus.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Habsara, D. K., Ibrahim, A. R. A., Putranto, A. K., Risnawaty, W., Suryadi, D., Kusumawardhani, N., Suryadinata, P. I. (2021). *Penatalaksanaan gangguan psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hadjikhani, N., Johnels, J. A., Lassalle, A., Zürcher, N. R., Hippolyte, L., Gillberg, C., Lemonnier, E., Ben-Ari, Y. (2018). Bumetanide for autism: more eye contact, less amygdala activation. *Science Reports*, 8, 1-8. doi: 10.1038/s41598-018-21958-x

Handojo, Y. (2009). *Autisme pada anak: menyiapkan anak autis untuk mandiri dan masuk sekolah reguler dengan metode ABA Basic*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia

Hendarko, A. C., & Ike, A. (2018). Efektivitas teknik prompting dan positive reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak prasekolah dengan autisme. *Jurnal Psikogenesis*, 2(2), 176-185. doi: https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.700

Herliyanti, A, & Zaini, S. (2017). Teknik token economy untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus Universitas Negeri Surabaya*. Hal. 2-17 dari https://core.ac.uk/download/pdf/230618063.pdf

Jeffries, T. (2013). Evaluating the effectiveness of a tablet application to increase eye contact in children diagnosed with autism. Graduate theses and dissertations. *University of South Florida Scholar Commons*. doi: https://doi.org/10.1002/jaba.262

Jones, R. M., Audrey, S., Amarelle, H., Caroline, C., et al.. (2016). Increased eye contact during conversation compared to play in children with autism. *Springer*. doi: 10.1007/s10803-016-2981-4

Ma'aruf, A., & Lailatul, M. (2017). Penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk meningkatkan pemahaman anak autis pada pembelajaran pendidikan agama islam di SLB Negeri Pandaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 203-227. doi: https://doi.org/10.35891/amb.v2i2.602.

Madipakkam, A. R., Marcus, R., Isabel, D., & Philipp, S. (2017). Unconscious avoidance of eye contact in autism spectrum disorder. *Nature Scientific Reports*, 1-6. doi: 10.1038/s41598-017-13945-5

Manipuspika, Y. S. (2009). *Langkah awal berinteraksi dengan anak autis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Megawati, V. L., Sani, Y., & Wardany, O. F. (2021). Efektivitas Child-Centered Play Therapy Untuk Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Pada Anak Autism Spectrum Disorder Di Pklk Growing Hope. *Sneed: Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(1), 9-16 dari https://journal.uml.ac.id/SJ/article/view/608

Meranti, T. (2013). *Psikologi anak autis*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga

Nida, D. A. D. T. P. P., & Fenny, H. (2018). Modifikasi perilaku kontak mata pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(1), 35-52. doi: https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i1.9923

O'Handley, R. D., Keith, C. R., & Heather, M., W. (2015). The relative effects of social stories and video modeling toward increase eye contact of adolescents with autism spectrum disorder. *Elsevier: Research in Autism Spectrum Disorder*, 11, 101-111. doi: 10.1016/j.rasd.2014.12.009

Purnamasari, S. (2018). Efektivitas metode ABA dan PECS untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di Kelas I SDLB Sungai Paring. *Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2). Hal. 48-67 dari https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/mutakallimin/article/view/3413

Rafiee, S., & Zaynab, K. (2020). The effectiveness of applied behavior analysis therapy on eye contact enhancement, stereotypical behaviors and reduction of behavioral problems in children with autism spectrum. *Revista Gestao and Tecnologia, Pedro Leopoldo*, 20 (2), 98-122. doi: 10.20397/2177-6652/2020.v20i2.1651

Rajkumar, A., Kapila, V., & Chetan, A. (2019). Wearable smart glasses for assessment of eye contact children with autism. *Proceedings of The 2019 Design of Medical Devices Conference USA*. 1-6. doi: 10.1115/DMD2019-3221

Rapp, J. T., Cook, J. L., Nuta, R., Balagot, C., Crouchman, K., Jenkins, C., Karim, S., & Watters-Wybrow, C. (2019). Further Evaluation of a Practitioner Model for Increasing Eye Contact in Children With Autism. *Behavior modification*, *43*(3), 389–412. https://doi.org/10.1177/0145445518758595

Resmisari, R. (2016). Penerapan metode (ABA) *Applied Behavior Analysis* untuk meningkatkan kontak mata pada anak dengan gangguan autis: Sebuah laporan kasus. *seminar asean psychology & humanity. Universitas Muhammadiyah Malang*, 374-378 dari https://mpsi.umm.ac.id/files/file/374-378%20Rizki%20Resmisari.pdf

Salari, N., Rasoulpoor, S., Rasoulpoor, S., Shohaimi, S., Jafarpour, S., Abdoli, N., Khaledi-Paveh, B., & Mohammadi, M. (2022). The global prevalence of autism spectrum disorder: a comprehensive systematic review and meta-analysis. *Italian journal of pediatrics*, *48*(1), 112. https://doi.org/10.1186/s13052-022-01310-w

Siagian, R. O. S. (2020). Meningkatkan kemampuan kontak mata anak autis dengan menggunakan metode terapi *Applied Behavior Analysis (ABA) (Single Subject Research* di Yayasan Pendidikan Kristen Bina Siswa Paud Lemuel 3). *Repository Universitas Negeri Jakarta* (tidak dipublikasikan) dari http://repository.unj.ac.id/5687/

Sugiarto, A. J., & Iva, M. H. R. (2020). Pengaruh metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. *Jurnal Keperawatan*, 18(2), 55-62 dari https://digilib.itskesicme.ac.id/ojs/index.php/jip/article/view/819/562

Suryani, I., & Nurul, F. K. D. (2017). Aplikasi terapi untuk anak autism dengan metode aba berbasis media kartu bergambar dan benda tiruan. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 16-46. doi: http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v6i1.554

Suteja, J., & Ruwanti, W. (2013). Bentuk dan model terapi terhadap anak-anak penyandang autisme (keterbelakangan mental). *Jurnal Scientiae Educatia*, 2(1), 113-124. doi: 10.24235/sc.educatia.v2i1.530

Wang, X., Desalvo, N., Gao, Z., Zhao, X., Lerman, D. C., Gnawali, O., Shi, W., (2014). Eye contact conditioning in autistic children using virtual reality technology. *European Union Digital Library*. Hal. 1-10. doi: 10.1007/978-3-319-11564-1_9

Yuwono, J. (2009). *Memahami anak autistik*. Alfabeta: Bandung

NARRATING PRE-SERVICE TEACHERS' LIVED EXPERIENCES DURING TEACHER PROFESSION PROGRAM (PPG) BASED ON KOLB'S EXPERIENTIAL LEARNING MODEL

1st M. Rifqi Romdon Anwari[1], 2nd Muhammad Rifki Afisyal[2], 3rd Markus Budiraharjo[3]
[1,2,3] *Sanata Dharma University, Indonesia*
**Email: rifqiromdonanwari98@gmail.com; afisyal1298@gmail.com; markbudi@dosen.usd.ac.id*

Abstract

A policy breakthrough implemented since October 2022, the Ministry of Education and Culture's Pre-Service Teacher Profession Program (PSTPP) has offered much to learn. While the program itself was developed to allow a full online program, its implementation has largely been implemented to accommodate physical classroom meetings upon the ease of COVID-19 declining threats. Five participants were involved to narrate their unique experiences regarding their learning encounters during the implementation of this PSTPP. The data drawn from a Focused Group Discussion and personal reflections suggest their experiential learning has allowed them to engage in Kolb's four stages of learning, including attending to their own unique experiences, listening to what others said and shared, planning their own personal trajectories, and conducting personal and group experimentations. In addition, despite the highly demanding administrative burden required by the prescribed Learning Management System procedures and activities, the students admitted to have benefited from the dynamic, less compliance-based approach, set up by the lecturers. It is recommended that major stakeholders, namely students, university faculty members, and school faculty members develop more synergistic partnerships to reduce unnecessary redundancies.

Keywords: pre-service teacher profession program, experiential learning, lived experience, pre-service teacher, Kolb's experiential learning

MENARASIKAN PENGALAMAN HIDUP GURU PRAJABATAN SELAMA PROGRAM PROFESI GURU (PPG) BERDASARKAN MODEL EXPERIENTIAL LEARNING KOLB

M. Rifqi Romdon Anwari[1], Muhammad Rifki Afisyal[2], Markus Budiraharjo[3]
[1,2,3] *Sanata Dharma University, Indonesia*
**Email: rifqiromdonanwari98@gmail.com; afisyal1298@gmail.com; markbudi@dosen.usd.ac.id*

Abstrak

Sebuah terobosan kebijakan yang diterapkan sejak Oktober 2022, Program Profesi Guru Prajabatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menawarkan banyak hal untuk dipelajari. Meskipun program itu sendiri dikembangkan untuk memungkinkan program online penuh, implementasinya sebagian besar telah dilaksanakan untuk mengakomodasi pertemuan kelas fisik setelah ancaman COVID-19 menurun. Lima peserta dilibatkan untuk menceritakan pengalaman unik mereka terkait pembelajaran selama pelaksanaan program ini. Data yang diambil dari Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dan refleksi pribadi menunjukkan pembelajaran pengalaman mereka telah memungkinkan mereka untuk terlibat dalam empat tahap pembelajaran Kolb, termasuk menghadiri pengalaman unik mereka sendiri, mendengarkan apa yang dikatakan dan dibagikan orang lain, merencanakan lintasan pribadi mereka sendiri, dan melakukan percobaan pribadi dan kelompok. Selain itu, meskipun beban administrasi yang sangat berat yang diperlukan oleh prosedur dan kegiatan Learning Management System yang ditentukan, para mahasiswa mengaku

mendapat manfaat dari pendekatan berbasis kepatuhan yang dinamis dan kurang, yang dibuat oleh para dosen. Disarankan agar pemangku kepentingan utama, yaitu mahasiswa, universitas, dan sekolah mengembangkan kemitraan yang lebih sinergis untuk mengurangi redudansi yang tidak perlu.

Kata kunci: *program profesi guru prajabatan, experiential learning, pengalaman hidup, prajabatan guru, experiential learning Kolb's*

Introduction

The post-reform era of Indonesia has brought major shifts in the field of education, including the positioning of teaching as a formal profession (the National Education System Law No. 20 Year 2003). Good past memories of an excellent teacher quality of Indonesia have been associated with accounts related to Indonesian teachers being recruited to fill teaching positions in Malaysia in the 1960s. However, over time, the perception of declining quality among Indonesian teachers was on the rise. Historically speaking, the decline in teacher quality in Indonesia could be traced back to the implementation of the Inpres schools' policy from 1975 to 1984 (Chang et al., 2014). This policy, while successful in eradicating illiteracy, resulted in compromised teacher quality. The Inpres schools were built with no sufficient supporting systems in terms of well-prepared teacher training and necessary funds for decent teacher remuneration. Thus, insufficient preparation for the large number of newly-recruited teachers, coupled with limited funds allocated for teacher remuneration, led to low salaries earned by teachers. To meet their ends, many teachers had to have two or three jobs, mostly menial ones, so as to allow them to have a decent life.

A significant turning point in the professionalization of teachers occurred during the reform era, particularly with the enactment of Education System Law No. 20 in 2003, which formally recognized teaching as a profession for the first time. Teaching as a profession necessitates recognizing the unique skills and responsibilities of teachers, ensuring their competence, and providing support for their continuous growth and development. However, given the sheer number of teachers in Indonesia, approximately three million nationwide, the task of professionalizing the teaching profession has been an enormous challenge. Since 2006, a range of policies have been implemented to address this issue, including direct appointment, portfolio submission, in-service training programs such as the nine-day intensive training (PLPG) and two-month in-service intensive training, and the most recent addition, the Pre-Service Teacher Profession Program (PSTPP).

A policy breakthrough implemented since October 2022, the Ministry of Education and Culture's Pre-Service Teacher Profession Program (PSTPP) has offered much to learn. While the program itself was developed to allow a full online program, its implementation has largely been implemented to accommodate physical classroom meetings upon the ease of COVID-19 declining threats. Given these policy changes, it is crucial to examine how the pre-service teachers' learning experiences in the teacher profession program reflect the overall effectiveness and impact of this program.

Recent research has paid a great deal of attention to experiential learning. Anjarwati et al. (2021) investigated experiential meaning in article writing, whereas Kalungwizi et al. (2018) investigated experiential strategies and learning in environmental education. In a large introductory lecture course, Forestal and Finch (2020) studied experiential learning. Feize et al. (2021) conducted a study on using experiential learning to teach Latino social work graduate students' mindfulness cognitive behavioral therapy. In contrast, Payne and Costas (2020) linked experiential learning to creative dance. Except for the study by Girvan et al. (2016), the studies reviewed here tended to focus on specific fields of study and ignore experiential learning in the professional development of teachers. Moreover, none of these studies examined experiential learning of the changes reflected in the Pre-Service Teacher Profession Program (PSTPP). Therefore, the research question for this study is: To what

extent do the participants' learning experiences reflect the changes in the Pre-Service Teacher Profession Program (PSTPP)?

Understanding the extent to which the PSTPP has influenced the learning experiences of aspiring teachers will provide valuable insights into the effectiveness of the program and help inform future improvements in teacher education and professional development in Indonesia. By narrating participants' unique experiences regarding their learning encounters during the implementation of this PSTPP, this study aims to contribute to the ongoing efforts to enhance teacher quality and further strengthen the teaching profession in Indonesia.

Experiential Learning

Experiential learning plays a significant role in the Pre-Service Teacher Profession Program (PSTPP) and its impact on aspiring teachers' learning experiences in Indonesia. Through experiential learning, participants in the program engage in self-directed learning, set goals, and plan for their own learning journeys. This approach fosters a sense of autonomy and personal freedom, allowing individuals to take ownership of their professional development as teachers (Beard and Wilson, 2006; Graham, 2006; Helate et al., 2022).

Within the PSTPP, experiential learning is not just limited to theoretical knowledge but encompasses a deep personal involvement in various professional learning activities and techniques. By actively participating in real-world teaching scenarios, aspiring teachers can apply and refine their instructional skills, adapting to different learning environments and student needs. This hands-on experience enhances their professionalism and competence as educators, equipping them with practical tools and strategies to deliver effective instruction (Gao and Zhang, 2020; Sokel, 2019).

Moreover, experiential learning within the PSTPP empowers aspiring teachers to reflect on their experiences and make connections between theory and practice. By critically analyzing their teaching methods and outcomes, participants can identify areas for improvement and implement targeted strategies for growth. This reflective aspect of experiential learning promotes continuous professional development, allowing teachers to refine their approaches and meet the evolving demands of the education landscape (Moorhouse, 2020).

To narrate participants' unique experiences regarding their learning encounters during the implementation of this PSTPP, the Kolb Learning Cycle adapting Dewey's theory is used to emphasize learning through hands-on experiences. The Kolb Learning Cycle consists of four stages or components: Concrete Experience (CE), Reflective Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC), and Active Experimentation (AE) (Kolb, 1984). Based on the Kolb's experiential learning model, participants should actively engage in all four components to achieve successful learning.

In the concrete experience stage, pre-service teachers need to have an open mind and actively participate in new experiences to acquire as much knowledge as possible. The reflective observation stage requires pre-service teachers to reflect on their experiences from the concrete experience stage and examine meaningful insights from different perspectives. In addition, the abstract conceptualization stage involves integrating the knowledge gained from the previous stages. Pre-service teachers combine their background knowledge, previous experiences, and new experiences to create concepts or develop a new understanding. In the final stage, active experimentation, pre-service teachers transform the new understanding obtained in abstract conceptualization into theories or realizations that can be applied in decision-making and problem-solving (Kolb et al,. 2005).

Furthermore, it is argued that learning is not solely a cognitive process but also involves the holistic integration of learners' thoughts, feelings, perceptions, and behaviors (Kolb & Kolb, 2005). To get more understanding, Kolb Learning Cycle can be seen in Figure 1.

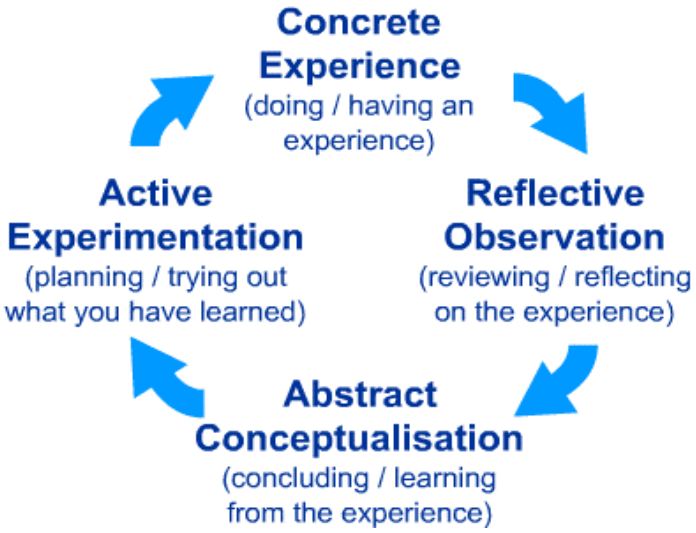


Figure 1. Kolb Learning Cycle (Kolb, 1984)

By emphasizing experiential learning, the PSTPP enables aspiring teachers to not only gain knowledge but also develop practical skills, professional judgment, and a deep understanding of the teaching profession. The unique experiences shared by participants in this study will shed light on the effectiveness of the program, informing future enhancements in teacher education and professional development initiatives across Indonesia. Through their narratives, this study aims to contribute to the ongoing efforts to elevate teacher quality and strengthen the teaching profession, ultimately improving the overall learning experiences of students in Indonesia.

Transformative Learning

In transforming learning experiences to be more defined, Experiential Learning theory requires supporting theories to provide further explanations about what kind of changes occur after experiencing learning experiences. In this case, Meysiro's Transformative theory was used as a forum for defining learning experiences.

Mezirow's Transformative Learning theory provides a valuable framework for understanding the changes that occur during and after experiential learning experiences within the PSTPP. According to Mezirow (1978, 2000), transformative learning involves a deep, reflective process in which pre-service teachers critically examine their assumptions, beliefs, and perspectives, leading to a fundamental shift in their understanding and worldview. Through Mezirow's theory, the transformative potential of experiential learning becomes evident. As pre-service teachers engage in self-directed learning, set goals, and immerse themselves in practical teaching experiences, they are prompted to question their existing knowledge and assumptions about teaching and learning. This critical reflection allows them to identify any discrepancies or gaps between theory and practice, as well as the biases and cultural influences that shape their teaching approaches.

In addition, transformative learning theory as learning among adults is defined as the process of bringing about change in one's frame of reference (Mezirow, 1978, 2000). A frame of reference represents the coherent collection of experiences, associations, concepts, values, feelings, and conditioned responses that shape an individual's worldview. These frames of reference consist of assumptions that selectively shape and restrict expectations, perceptions, cognition, and emotions, ultimately guiding the actions.

Mature thinking as adults can be an essential aspect in transformative learning as explained by Meysiro. Mature thinking, known as the concrete operational and formal operational stages, has the ability to think more abstractly, logically, and systematically. At this stage, individuals are able to solve more complex problems and consider the perspectives of others (Piaget, 1952). In other words, adults learn to accept the fact that they

are full of distortions or limitations. Thus, they learn to negotiate various things to solve the practical problems they face.

Transformative learners strive to move towards a more inclusive, reflective, and integrative frame of reference when circumstances allow. A frame of reference encompasses cognitive, affective, and emotional components and comprises two dimensions: habits of mind (behavioral) and a point of view (perspective) (Mezirow, 1978, 2000). Habits of mind refer to broad, abstract, and habitual ways of thinking, feeling, and acting influenced by underlying assumptions that are shaped by cultural, social, educational, economic, political, or psychological factors. These habits of mind become manifest in a particular point of view, which encompasses beliefs, value judgments, attitudes, and feelings that shape a specific interpretation.

There are several processes in transformative learning according to Mezirow. One process involves expanding an existing point of view by seeking additional evidence to reinforce our dilemma towards a particular group and broadening the scope or intensity of our perspective. Another way we learn is by establishing new points of view. When encountering a new group, individuals can develop negative interpretations of them by focusing on perceived shortcomings, driven by their inclination for ethnocentric thinking. A third approach to learning is by transforming our point of view. Through experiences in another culture, individuals critically reflect on their misconceptions of that particular group, which can lead to a changed perspective. Consequently, individuals may become more tolerant or accepting of the group's members. These descriptions can be illustrated as below.

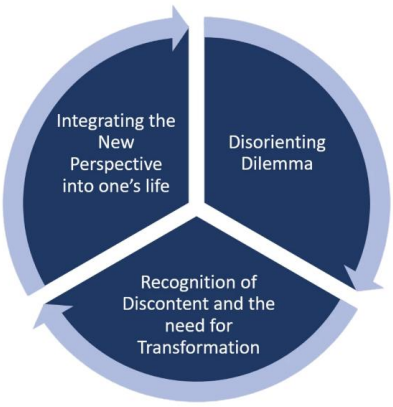


Figure 2. Transformative Learning (Mezirow, 1978, 2000)

Mezirow indicated several indications of the Transformative process, 1) They are able to manage disorienting dilemmas. This means they are sensitive to what is happening, their position in relation to that reality, others' expectations of them, and the definition of the tasks to be completed. 2) They are able to absorb, process, and assume relevant roles without creating complicated issues. 3) They are able to take actions with considerations aimed at broader achievements and improved performance, rather than solely serving their own interests. Instead, they provide stimulation for growth and development for all parties involved (no one is harmed, no one is sacrificed).

Mezirow also highlights the importance of managing disorienting dilemmas, absorbing relevant roles, and taking actions that serve broader achievements and improved performance. These indications of the transformation process align with the aim of the PSTPP to enhance teacher quality and strengthen the teaching profession in Indonesia. Through continuous reflection, critical discourse, and engagement within a supportive community, aspiring teachers can cultivate the conditions necessary for transformative learning to occur (Mezirow, 1978, 2000). All of these are based on an implicit agreement that vulnerability, drawbacks, limitations, and imperfections are inevitable ingredients of

humanity. This means that within the community, there is a willingness and commitment to self-change or transformation.

By incorporating Mezirow's Transformative Learning theory into the analysis of participants' experiences within the PSTPP, this study aims to explore how experiential learning contributes to the transformative processes that occur among aspiring teachers. It recognizes the importance of internal reflection and critical discourse as essential aspects of transformative learning, fostering an environment where individuals can openly acknowledge their strengths and areas for improvement. Through this exploration, the study seeks to provide valuable insights into the effectiveness of the program and contribute to ongoing efforts to enhance teacher education and professional development in Indonesia.

Method

Research Design

A qualitative research approach was adopted in this study to "understand a social or human problem, based on building a complex, holistic picture … and conducted in a natural setting" (Creswell, 1994, p. 1). In detail, this research implemented a phenomenology method to explore the participants' lived experiences (Neubauer et al., 2019). Within this qualitative method, data were analyzed to narrate pre-service teachers' lived experiences during Teacher Profession Program (PPG) based on Kolb's experiential learning model.

Participants

There were three inclusion criteria to be eligible for participation: (a) be enrolled in a teacher profession program (PPG) at the time of the study, (b) majoring in the English Education Department, and (c) identified as an English pre-service teacher who has teaching experience in different schools. All the students employed for the research met the inclusion criteria. Therefore, five PPG participants were recruited via WhatsApp for the study. Participants' details can be seen in Table 1, with pseudonyms used for each participant. All participants were identified as pre-service teachers enrolled in a teacher profession program (PPG) with a major in the English Education Department. During the program, they have teaching practices in different schools.

Table 1. Participant's Demographic Details

Pseudonym	Age	Teaching Practices	Graduate of
PST 1	23	SMA Negeri 10 Yogyakarta	Under-graduate
PST 2	25	SMP Negeri 1 Yogyakarta	Under-graduate
PST 3	25	SMK Negeri 5 Yogyakarta	Under-graduate
PST 4	29	SMK Negeri 2 Yogyakarta	Post-graduate
PST 5	32	SMP Negeri 8 Yogyakarta	Post-graduate

The participants were presented with information detailing practical forum group discussion, after which the participants provided consent to join the research. Their participation in the research was voluntary, and they were allowed to turn down the offer to participate and/or to withdraw from their participation. They were interviewed as a group to engage in Kolb's four stages of learning, including attending to their own unique experiences, listening to what others said and shared, planning their own personal trajectories, and conducting personal and group experimentations.

Data Collection

The data drawn from a Focused Group Discussion (FGD) and personal reflections suggest five pre-service teachers' experiential learning has allowed them to engage in Kolb's four stages of learning, including attending to their own unique experiences, listening to what others said and shared, planning their own personal trajectories, and conducting personal and group experimentations. All participants were gathered in a room and asked randomly, which took more than two hours. All discussions were conducted in Bahasa Indonesia and sometimes in English based on participant availability.

Data Analysis

The data analysis was conducted as follows. During the FGDs, the researchers directly took notes. To maintain clarity, audio-recorded interviews were used as a reference. The written notes were read multiple times to obtain a general overview of the findings. Emerging themes were identified and clustered into more refined thematic units in accordance to the four stages of experiential learning (i.e., concrete experiences, reflective observation, abstract conceptualization, and active experimentation). In particular, four questions were used to guide the data analysis process, namely:

1. What unique experiences did they find intriguing to shape their consciousness throughout the program?
2. What unique experiences did they capture from social encounters?
3. What personal steps or plans did they take in response to their own personal reflections and social encounters with other group members?
4. What actions did they personally take to balance their wellbeing as pre-service teachers?

The research findings were narrated using particular stories raised by each of them.

Findings and Discussion

In a city filled with passion and dedication towards education, i.e. In Yogyakarta, there were five English pre-service teachers who were interconnected in a teacher professional program. Each pre-service teacher had a unique story and faced different challenges, but they tell of an inspiring change during the teaching profession program. These findings were narrated based on Kolb's experiential learning model and discussed based on Mezirow's transformative learning theory to answer the research question.

Table 2. Research Findings

Participants	Findings
PST 1	This pre-service teacher experienced challenges within his group. Despite having important contributions and valuable ideas, his voice and opinions were often overlooked. Through reflection and understanding his situation better, he realized the need to find a balance between prioritizing communication and understanding others. This led to a significant behavioral change, focusing on observing and understanding the psychology of others, and paying attention to the needs and aspirations of individuals within the group. This change helped him become more effective in interacting and building harmonious relationships with his peers.
PST 2	This pre-service teacher had a tendency to overthink and feel insecure due to her competitive nature. However, during the teacher professional program, she experienced transformative change. She realized the need to manage her emotions better and learn to embrace the aspirations of others. She started to understand that focusing on personal worries and insecurities drained her mental energy excessively. She developed

	emotional intelligence, learned to read and understand the psychology of others to create better relationships. By emphasizing diversity of opinions and actively listening, she could create a more harmonious and productive work environment.
PST 3	This pre-service teacher was realistic and collaborative, with a humble nature. She quickly identified the fundamental characteristics of others and had a social and collaborative mindset. Her behavioral change focused on learning from others, expressing gratitude, and humility in her interactions with peers. She valued rationality and appreciated differences in opinions. She aimed to maintain a positive work environment and build good relationships with everyone. This pre-service teacher exhibited good emotional management skills and provided support to others in the group. The change she experienced was more towards behavioral change, becoming more adaptable and effective in her role as a pre-service teacher.
PST 4	This pre-service teacher showed maturity in his thinking, actions, and attitudes towards others. Despite having completed his education up to the master's level, he remained open to learning from others and avoided holding absolute truths. He displayed significant leadership capacity, being ready to listen and absorb the aspirations of others. He respected differences and treated others with respect. His openness and readiness for change made him an inspirational leader in the teaching profession.
PST 5	This pre-service teacher had a background in sports journalism before entering the Teacher Professional Program (PPG). He hoped that entering the field of education would provide him with less rigid rules and demands. However, he discovered that the education field also had strict regulations and heavy administrative burdens. Initially considering withdrawal, he chose to persevere and learn with the support of family and friends. He showed perseverance and resilience in facing challenges. Although he initially expected ease, he accepted the reality and remained committed and enthusiastic about his development as an educator.

The finding from the participants' experiences in the Pre-Service Teacher Profession Program (PSTPP) aligns with both experiential learning theory (Kolb, 1984) and transformative learning theory (Mezirow, 1978, 2000). Starting with PST 1, his experience reflects elements of both transformative learning and experiential learning. He faced challenges within his group, which served as a disorienting dilemma, prompting him to reflect on his situation. Through reflection, he realized the need for a behavioral change in prioritizing communication and understanding others. This aligns with Kolb's experiential learning theory, as he engaged in concrete experience, reflected on his observations, and then actively experimented with new behaviors. He focused on understanding the psychology of others and building harmonious relationships, which indicates transformative learning, as he underwent a significant cognitive and affective change.

In addition, PST 2 experienced transformative change during the teacher professional program. She recognized the need to manage her emotions better and embrace the aspirations of others, indicating a shift in her perspective and beliefs. This aligns with transformative learning theory, as she engaged in critical reflection and re-evaluated her assumptions and behaviors. She developed emotional intelligence, emphasizing the understanding of others' psychology and creating harmonious relationships. Her experience also incorporates

elements of experiential learning theory, as she engaged in concrete experiences, reflected on them, and actively experimented with new approaches.

Besides that, PST 3 exhibited a more behavioral change focus in her learning experience. She quickly identified the fundamental characteristics of others, demonstrated humility, and valued rationality and differences in opinions. Her change primarily revolved around adapting her behavior to foster positive relationships and maintain a supportive work environment. This aligns with both Kolb's and Mezirow's theories, as she engaged in experiential learning by observing and interacting with others, while also undergoing a transformative change in her beliefs and values.

Furthermore, PST 4 demonstrated a mature and open mindset, characterized by the willingness to learn from others and respect differences. He exhibited leadership capacity and avoided holding absolute truths. This aligns with both transformative learning and experiential learning theories. He engaged in concrete experiences by listening to and absorbing the aspirations of others, reflecting on his observations, and actively experimenting with inclusive leadership behaviors.

Moreover, PST 5 initially faced a disorienting dilemma when his expectations of the education field clashed with reality. He experienced perseverance and resilience, adapting to the challenges she encountered. Although not explicitly mentioned in the description, his experience can be analyzed using both transformative learning and experiential learning theories. He underwent a transformative change by accepting the reality and remaining committed to his development as an educator. Additionally, his experience reflects elements of experiential learning as they engaged in concrete experiences, reflected on them, and actively experimented with resilience and commitment.

In sum, the findings from the participants' learning experiences in the Pre-Service Teacher Professional Program reflect a combination of both transformative learning and experiential learning. The participants underwent cognitive, affective, and behavioral changes, driven by disorienting dilemmas, reflection, and active experimentation. Their experiences highlight the importance of critical reflection, openness to new perspectives, and the integration of theory and practice in the learning process, as emphasized by both Kolb's and Mezirow's theories.

Conclusion

Teachers play a crucial role in shaping the future generation's quality. In this case, the teacher professional program is designed to provide knowledge and experiences to aspiring teachers, enabling them to confront challenges in the field of education. In this research, we examined the outcomes of pre-service teachers who participated in the teacher professional program. The five observed participants exhibited intriguing and interconnected changes in their behavior, thinking, and interactions with others within the group. Through these stories, we explored their journeys and experiences, seeking to deepen our understanding of the changes they underwent throughout their participation in the program.

Based on the findings, the participants' learning experiences in the Pre-Service Teacher Profession Program (PSTPP) demonstrated a significant extent of change, reflecting the principles of both David A. Kolb's experiential learning theory and Jack Mezirow's transformative learning theory. The participants experienced disorienting dilemmas, engaged in reflection, and actively experimented with new behaviors and perspectives. Their experiences resulted in cognitive, affective, and behavioral changes, indicating a transformative learning process. Through critical reflection, embracing new ideas, and adapting their behaviors, the participants demonstrated growth in their communication skills, emotional intelligence, adaptability, humility, and leadership capacity. These findings suggest that the Pre-Service Teacher Profession Program effectively facilitated transformative and experiential learning, leading to meaningful changes in the participants' professional development as pre-service teachers.

In conclusion, these five participants are true examples of inspiring transformations within the teaching profession environment. Through their journeys, they have brought about positive changes in their thinking, behavior, and interactions with others. These stories taught us the importance of flexibility, empathy, balance, and passion in pursuing a career as an educator. To enhance the effectiveness of such programs, it is recommended that major stakeholders, including students, university faculty members, and school faculty members, develop synergistic partnerships to minimize unnecessary redundancies.

References

Anjarwati, R., Setiawan, S., & Laksono, K. (2021). Experiential meaning as meaning making choice in article writing: A case study of female and male writers. *Heliyon*, *7*(4), e06909.

Beard, C. M., & Wilson, J. P. (2006). *Experiential learning: A best practice handbook for educators and trainers.* Kogan Page Publishers.

Creswell, J. W. (1994). *Research design: Qualitative & quantitative approaches.* Sage.

Feize, L., Faver, C., & Gorabi, V. (2021). Employing experiential learning as a tool to teach mindfulness cognitive behavioral therapy (MCBT) to Latino social work graduate students. *Journal of Teaching in Social Work*, *41*(1), 16-41.

Forestal, J., & Finch, J. K. (2021). Teaching the town Hall: incorporating experiential learning in a large introductory lecture course. *Journal of Political Science Education*, *17*(sup1), 116-129.

Gao, L. X., & Zhang, L. J. (2020). Teacher learning in difficult times: Examining foreign language teachers' cognitions about online teaching to tide over COVID-19. *Frontiers in psychology*, 2396.

Girvan, C., Conneely, C., & Tangney, B. (2016). Extending experiential learning in teacher professional development. *Teaching and teacher education*, *58*, 129-139.

Graham, C. R. (2006). Blended learning systems. *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs, 1*, 3-21.

Helate, T. H., Metaferia, T. F., & Gezahegn, T. H. (2022). English language teachers' engagement in and preference for experiential learning for professional development. *Heliyon, 8*(10), e10900.

Kalungwizi, V. J., Krogh, E., Gjøtterud, S. M., & Mattee, A. (2020). Experiential strategies and learning in environmental education: lessons from a teacher training college in Tanzania. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, *20*(2), 95-110.

Kolb, A. Y. (2005). The Kolb learning style inventory-version 3.1 2005 technical specifications. Boston, MA: Hay Resource Direct, 200(72), 166-171.

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of management learning & education, 4*(2), 193-212.

Kolb, B. (1984). Functions of the frontal cortex of the rat: a comparative review. *Brain research reviews, 8*(1), 65-98.

Mae Chu Chang, Sheldon Shaeffer, Samer Al-Samarrai, Andrew B. Ragatz, Joppe de Ree, and R. S. (2014). Teacher reform in Indonesia - World Bank. https://doi.org/10.1596/9780821398296;10.1596/978-0-8213-9829-6

Mezirow, J. (1978). Perspective transformation. *Adult education, 28*(2), 100-110.

Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress.* The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. Jossey-Bass Publishers, 350 Sansome Way, San Francisco, CA 94104.

Moorhouse, B. L. (2020). Adaptations to a face-to-face initial teacher education course 'forced' online due to the COVID-19 pandemic. *Journal of education for teaching, 46*(4), 609-611.

National Education System Law No. 20 Year 2003, Law No. 20 of 2003 on the National Education System, Official Gazette of the Republic of Indonesia, 2003, No. 78, Supplement to the State Gazette of the Republic of Indonesia, No. 4301.

Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspective on Medical Education, 8*, 90-97. https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2

Payne, H., & Costas, B. (2021). Creative dance as experiential learning in state primary education: the potential benefits for children. *Journal of Experiential Education*, *44*(3), 277-292.

Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children.* New York: International Universities Press.

Sokel, F. (2019). The effectiveness of a professional development course: teachers' perceptions. *ELT Journal, 73*(4), 409-418

PENGARUH KECEMASAN TERHADAP PERILAKU SEHAT KARYAWAN DENGAN MEMPERTIMBANGKAN *PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT*

Monika Windriya Satyajati[1]*, Widawati Hapsari[1], Bartolomeus Yofana Adiwena[1]
[1]Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
**Email: monika@unika.ac.id*

Abstrak

Perilaku sehat merupakan suatu hal yang perlu diprioritaskan oleh setiap individu dalam berbagai *setting*, termasuk di tempat kerja. Individu yang bekerja sangat banyak menghabiskan waktu di tempat kerja sehingga kondisi perilaku sehat di tempat kerja perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi kesehatan mental yang disebut dapat terkait dengan perilaku sehat adalah kecemasan dan *perceived organization support* (POS). Tujuan penelitian ini yaitu melihat pengaruh kecemasan terhadap perilaku sehat dengan mempertimbangkan POS sebagai variabel moderator. Penelitian ini dilakukan selama pandemi Covid-19, sehingga perilaku sehat yang disasar yaitu perilaku preventif terhadap penularan Covid-19. Subjek dalam penelitian ini adalah pria dan wanita usia 20-40 tahun yang sedang bekerja dan direkrut melalui *platform* media sosial. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form, yang berisi Skala Perilaku Preventif, The GAD-7 versi Bahasa Indonesia, dan Skala POS versi Bahasa Indonesia. Analisis statistik dilakukan menggunakan Analisis Moderator Preacher and Hayes menggunakan SPSS versi 22 pada Windows 10. Berdasarkan analisis tersebut, didapatkan hasil bahwa kecemasan secara tunggal tidak dapat memprediksi perilaku sehat, namun interaksi antara POS dengan kecemasan mampu memprediksi perilaku sehat secara signifikan. Efek ini terjadi saat POS berada pada kategori skor yang tinggi. Namun, kondisi ini hanya terjadi ketika jenis kelamin dikontrol. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai POS dan perilaku sehat individu.

Kata kunci: perilaku sehat, Covid-19, kecemasan, *perceived organizational support*

THE INFLUENCE OF ANXIETY ON THE HEALTH BEHAVIOR OF EMPLOYEES CONSIDERING PERCEIVED ORGANIZATIONAL SUPPORT

Monika Windriya Satyajati[1]*, Widawati Hapsari[1], Bartolomeus Yofana Adiwena[1]
[1]Faculty of Psychology, Soegijapranata Catholic University, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
**Email: monika@unika.ac.id*

Abstract

Health behavior needs to be prioritized by every individual in various settings, including in the workplace. Mental health conditions that are said to be related to health behavior are anxiety and perceived organizational support (POS). This study aimed to see the effect of anxiety on healthy behavior by considering POS as a moderator variable. This research was conducted during the Covid-19 pandemic, so the targeted health behavior is preventive behavior against the transmission of Covid-19. The subjects in this study were men and women aged 20-40 working and recruited through social media platforms. Data was collected online using the Google Form, which contains the Preventive Behavior Scale, the Indonesian language version of The GAD-7, and the Indonesian version of the POS Scale. Statistical analysis was done using Preacher and Hayes Moderator Analysis, using SPSS version 22 on Windows 10. This analysis found that anxiety alone cannot predict healthy behavior, but the interaction between POS and anxiety can significantly predict healthy behavior. This effect occurs when POS is in a high score category. However, this condition

only occurs when gender is controlled for. Therefore, there is a need for further studies regarding POS and individual health behavior.

Keywords: *health behavior, Covid-19, anxiety, perceived organizational support*

Pendahuluan

Perilaku sehat merupakan suatu perilaku yang menunjang keberfungsian seseorang dalam berbagai *setting* termasuk tempat kerja. Pada konteks pandemi Covid-19 yang baru saja berlalu, World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa terdapat berbagai risiko penularan Covid-19 di tempat kerja dari rendah hingga tinggi (WHO, 2020a). Hal ini menguatkan pernyataan bahwa perilaku preventif merupakan perilaku yang tepat disasar untuk mewakili perilaku sehat di masa pandemi Covid-19.

Perilaku preventif adalah aktivitas yang dilakukan individu sehat untuk mencegah adanya suatu penyakit tertentu (Yıldırım & Güler, 2020). Perilaku preventif dapat berupa perilaku preventif primer (mencegah suatu penyakit), sekunder (mencegah penyakit bertambah parah), maupun tersier (mencegah adanya disabilitas permanen) (Morrison & Bennet, 2016). Pada penelitian ini, perilaku preventif yang akan lebih banyak dibahas adalah perilaku primer, terutama dalam hal pencegahan Covid-19. Perilaku ini mencakup berbagai perilaku yang dianjurkan oleh WHO (2020b) untuk mencegah persebaran Covid-19, di antaranya yaitu menjaga jarak, mencuci tangan, dan menggunakan masker.

Penelitian telah mencari tahu peran kondisi kesehatan mental individu terhadap kepatuhan menjalani perilaku preventif terhadap Covid-19. Liu et al. (2020) mengemukakan bahwa terdapat lebih banyak orang yang mengalami kecemasan selama masa pandemi Covid-19, namun belum didapati adanya dampak dari kondisi kecemasan ini terhadap perubahan perilaku, terutama perilaku preventif terkait Covid-19. Hal lain ditemukan Kwok et al. (2020) yang menyatakan bahwa adanya kecemasan dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk berperilaku preventif terhadap Covid-19. Lebih lanjut dijelaskan bahwa rasa cemas membuat seseorang berusaha menghindarkan diri dari kemungkinan tertular penyakit sehingga melakukan perilaku preventif dengan intensitas lebih tinggi dibanding orang lain. Namun temuan ini masih perlu dikuatkan.

Kecemasan adalah suatu kondisi psikologis atau emosional yang wajar dialami individu. Perasaan cemas biasanya terkait dengan adanya persepsi mengenai suatu bahaya di lingkungan. Makhluk hidup yang bertumbuh pada kondisi yang suportif mempunyai kecemasan yang lebih rendah dibanding mereka yang bertumbuh di lingkungan yang penuh konflik atau bahaya (Cicchetti & Curtis, 2004). Jika dikaitkan dengan kesehatan, individu yang pencemas seringkali berpikir secara berlebihan terhadap kesehatannya. Hal ini membuat kebanyakan orang berasumsi bahwa individu pencemas akan lebih menjaga perilaku preventif.

Masih belum kuatnya temuan mengenai kecemasan mendorong perlunya penemuan variabel lain yang diasumsikan dapat terkait dengan kecemasan dan perilaku preventif, terutama dalam *setting* profesional. *Perceived organizational support* (POS) merupakan salah satu konstrak pada *setting* industri dan organisasi yang ditemukan dapat berdampak baik pada komitmen afektif karyawan ketika didahului oleh adanya kondisi emosional yang positif (Eisenberger et al., 2001). Dalam masa pandemi Covid-19, POS ditemukan berdampak positif pada berbagai isu yang dihadapi oleh pekerja, misalnya *job satisfaction* (Nee dan Chacon, 2021) dan *organizational citizenship behavior* (OCB) (Alshaabani et al., 2021). Namun, penelitian yang meninjau mengenai peranan POS secara langsung dalam perilaku karyawan terkait Covid-19 belum ditemukan. Padahal, tempat kerja memberikan kontribusi yang besar pada perilaku efektif untuk mencegah Covid-19, dan POS diasumsikan berpotensi untuk memberikan peranan pula. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara kecemasan dengan perilaku preventif pada pekerja dengan mempertimbangkan POS sebagai variabel moderator.

Untuk menjelaskan secara lebih komprehensif mengenai kecemasan dan pengaruhnya pada perilaku preventif di tempat kerja semasa pandemi Covid-19, diperlukan adanya variabel yang menerangkan mengenai tempat kerja itu sendiri. POS merupakan variabel yang ditemukan secara konsisten dapat mendukung berbagai kondisi di tempat kerja dan juga terhubung dengan kondisi emosional (Eisenberger et al., 2001). Namun, sampai saat ini, penelitian mengenai pengaruh langsung POS pada perilaku preventif semasa Covid-19 belum ditemukan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat POS sebagai variabel moderator dapat memberikan pengaruh pada hubungan kecemasan terhadap perilaku preventif pada karyawan di masa Covid-19.

Berdasarkan penelitian oleh Jain, Giga dan Cooper (2013), dukungan organisasi dapat menjadi moderator dalam hubungan antara stres dengan *organizational citizenship behavior* (OCB). OCB adalah perilaku yang ditunjukkan karyawan untuk mendukung tercapainya tujuan organisasi, namun tidak dituliskan dalam deskripsi pekerjaannya sehingga sifatnya sukarela. Orang yang merasa bahwa dukungan organisasinya tinggi maka ia dapat tetap memberikan perilaku-perilaku yang mendukung organisasi meskipun stres yang dialaminya tinggi. Dalam penelitian ini, seseorang yang merasa bahwa ia mendapat dukungan dari organisasi akan menunjukkan perilaku preventif meskipun kecemasan tertular Covid-19 di tempat kerjanya rendah. Begitu pula sebaliknya, saat dukungan organisasi rendah maka orang tersebut juga tidak akan menunjukkan perilaku preventif meskipun kecemasannya tinggi. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu POS menjadi moderator dalam hubungan antara kecemasan dengan perilaku preventif.

Metode

Alat ukur

Pengukuran mengenai perilaku preventif terkait Covid-19 diukur menggunakan skala Perilaku Preventif Covid-19 yang disusun oleh Brug et al. (2004) dan telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh tim peneliti. Skala ini mengukur empat kelompok perilaku yaitu memakai masker, mengurangi aktivitas di luar rumah dan menjaga jarak, mencuci tangan dengan disinfektan, dan menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh. Meski dibuat tahun 2004 untuk perilaku preventif terhadap SARS, indikator dalam skala ini masih sesuai dengan protokol kesehatan yang diperlukan pada masa pandemi Covid-19 (WHO, 2020b). Terdapat 16 item pada skala ini dengan respons bergerak dari angka satu hingga lima. Skor yang lebih tinggi menunjukkan perilaku preventif yang lebih tinggi.

Pengukuran kondisi kecemasan pada subjek dilakukan dengan menggunakan skala The GAD-7 (Spitzer et al., 2006). Skala ini terdiri dari tujuh *item* dengan response 0-3. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi pula simptom kecemasan yang subjek alami. Pengukuran *perceived organizational support* (POS) dilakukan berdasar skala yang dibuat oleh Eisenberger et al. (2001). Pada skala ini terdapat enam *item* yang mengukur mengenai POS. Semakin tinggi hasil pengukuran, semakin tinggi pula POS pada subjek. Dalam proses penelitian ini, The GAD-7 dan skala POS diterjemahkan dengan menggunakan bantuan translasi dari *translator* profesional.

Partisipan

Pada penelitian ini, subjek yang dipakai yaitu pria dan wanita berusia 20-40 tahun yang berstatus sebagai karyawan. Para subjek dipilih dari subjek yang menyatakan bersedia untuk dihubungi kembali dan terlibat dalam penelitian terkait Covid-19 yang dilakukan peneliti sebelumnya. Selain itu, *form* juga akan disebarkan melalui media sosial. Responden penelitian ini berjumlah 121 orang, dan diberi imbalan berupa uang elektronik sebesar Rp 15.000,00.

Pengumpulan dan analisis data

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan layanan Google Form yang berisi data demografis, skala The Gad-7, skala POS, dan Skala Perilaku Preventif. Dalam kumpulan skala tersebut disertakan beberapa pertanyaan pengecoh (*bogus item*) untuk memeriksa keseriusan responden dalam memberikan jawaban. Tautan Google Form disebarkan melalui Whatsapp pada para subjek penelitian sebelumnya. Pengujian hubungan antar variabel akan dilakukan menggunakan teknik Analisis Moderasi Preacher & Hayes dengan perangkat lunak SPSS 22.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data dikumpulkan sejak Maret hingga Juni 2022 melalui media WhatsApp dan LinkedIn setelah mendapatkan Persetujuan Etik Penelitian dari Komisi Kaji Etik Penelitian Universitas Katolik Soegijapranata dengan Nomor 002/B.7.2/UN.KKEP/2022. Terdapat total 121 subjek dengan rincian yang berasal dari berbagai kota di Indonesia, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Pengukuran variabel dependen, yaitu perilaku preventif, dilakukan menggunakan Skala Perilaku Prevensi Kesehatan (Brug et al., 2004) yang telah diadaptasi oleh peneliti, dengan nilai reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,727. Pengukuran variabel dependen, yaitu kecemasan dilakukan menggunakan The GAD-7 (Spitzer et al.. 2006), dengan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,834. Pengukuran variabel moderator, *perceived organizational support* (POS) dilakukan berdasarkan skala yang dibuat oleh Eisenberger et al. (2001), dengan reliabilitas menggunakan analisis Cronbach Alpha sebesar 0,747.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis menggunakan Boxplot untuk mendeteksi *outliers,* atau data yang skornya 3/2 kali lebih tinggi dari kuartil atas, atau 3/2 kali lebih rendah dari kuartil bawah. Berdasarkan proses tersebut, tujuh data dideteksi sebagai *outliers* sehingga data tersebut dihapuskan.

Berdasarkan 114 data subjek yang dapat dianalisis, didapatkan bahwa sebanyak 55% subjek (n = 63) berjenis kelamin perempuan, sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki. Subjek berasal dari berbagai kota di Indonesia, dengan sebagian besar di antara mereka berasal dari Semarang (22%), Malang (19%), dan Jakarta (10%). Rentang usia subjek dalam penelitian ini adalah 18-42 tahun (M = 25,7; SD 4,7), dan rentang lama bekerja subjek adalah 0-18 tahun (M = 2,9; SD = 3,3). Hanya sebanyak tujuh subjek (6%) yang bekerja paruh waktu, sedangkan sisanya merupakan pekerja penuh waktu.

Tabel 1. Korelasi Pearson antara ketiga variabel

		Pearson's r	p
Perilaku Preventif	- Kecemasan	-0.006	0.950
Perilaku Preventif	- POS	0.068	0.474
Kecemasan	- POS	-0.312***	< .001

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Tabel 2. Hasil Pengujian *t-test* pada Perilaku Preventif, Kecemasan, dan POS pada Kelompok Laki-laki dan Perempuan

	t	df	p
Perilaku Preventif	-1.759*	112	0.041
Kecemasan	-1.678*	112	0.048
POS	0.243	112	0.596

Note. For all tests, the alternative hypothesis specifies that group *1* is less than group *2* .

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis korelasi dari ketiga variabel menggunakan korelasi Pearson. Pengujian dilakukan menggunakan *software* JASP. Berdasarkan hasil analisis ini, diketahui bahwa hubungan yang signifikan hanya didapatkan antara kecemasan dan POS ($p < 0,001$; $r = -0,312$), sedangkan pada variabel lain, tidak menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Di sisi lain, tabel 2 menunjukkan perbedaan masing-masing variabel ditinjau dari jenis kelamin. Pengujian dilakukan dengan uji *student's t-test* menggunakan *software* JASP dengan asumsi kelompok perempuan *(Group 2)* mempunyai skor yang lebih tinggi dibanding kelompok laki-laki *(1-tailed).* Berdasarkan asumsi tersebut, ternyata ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada perilaku preventif ($t = -1,759$; $p = 0,041$) dan kecemasan ($t = -1,678$; $p = 0,048$), sedangkan pada POS, tidak ditemui perbedaan yang signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, pada uji hipotesis, kami mempertimbangkan faktor jenis kelamin sebagai variabel yang dikontrol.

Uji moderator dilakukan menggunakan Analisis Moderator Preacher & Hayes menggunakan SPSS 22 dengan menggunakan perilaku preventif sebagai variabel dependen dan jenis kelamin sebagai variabel kontrol, didapati hasil seperti tertera pada tabel 4, di mana POS atau kecemasan secara tunggal tidak dapat memprediksi perilaku preventif. Namun, interaksi antara POS dengan kecemasan mampu memprediksi perilaku preventif secara signifikan, dengan perubahan nilai *R square* sebesar 5% ($B = -0,2295$; $SE = 0,0876$, $p = 0,0101$; $\Delta R^2 = 0,0568$). Begitu pula dengan jenis kelamin, yang dapat memprediksi perilaku preventif ($B = 0,3727$; $SE = 0,1763$, $p = 0,0368$). Hasil di atas menunjukkan bahwa POS merupakan variabel yang dapat memoderatori korelasi antara kecemasan dengan perilaku preventif secara signifikan, dengan mengontrol jenis kelamin.

Tabel 3. Hasil Analisis Moderator Preacher & Hayes

Model	B	SE	*T*	ΔR^2
POS	0,0896	0,0912	0,9827	
Kecemasan	-0,0941	0,1086	-0,8662	
POS X Kecemasan	-0,2295*	0,0876	-2,6200	0.0568
Jenis Kelamin	0,3727*	0,1763	2,1141	

* p < .05, ** p < .01, *** p < .001

Tabel 4. Efek kondisional Moderasi terhadap Hubungan Variabel dependen dan Independen

Z-score	b	SE	*t*	p	LLCI	ULCI
-0,9961	0,1346	0,1219	1,1043	0,2719	-1,1070	0,3761
0,000	-0,0941	0,1086	-0,8662	0,3883	-0,3094	0,1212
0,9961	-0,3227	0,1548	-2,0843	0,0395*	-0,6297	-0,0158

Penjelasan lebih lanjut mengenai peran POS dijelaskan pada tabel 4., yang menunjukkan efek kondisional moderasi POS dengan melihat nilai POS saat rendah dan saat tinggi. Saat nilai POS rendah, atau dilambangkan dengan nilai Z-score mencapai hampir -1, diketahui bahwa tidak terdapat efek moderasi yang signifikan dari POS terhadap hubungan antara kecemasan dan perilaku preventif ($t = 1,1043$; $p = 0,2719$; $LLCI = -1,1070$; $ULCI = 0,3761$). Begitu pula saat POS berada pada taraf rata-rata yang digambarkan dengan nilai Z-score 0,000. Pada kondisi tersebut, tidak ditemukan adanya efek moderasi yang signifikan dari POS, terhadap hubungan antara kecemasan dan perilaku preventif ($t = 0,8662$; $p = 0,3883$;

LLCI = -0,3094; ULCI = 0,1212). Namun, pada kondisi skor POS yang tinggi, dilambangkan dengan Z-score mendekati angka 1, didapati adanya efek moderasi POS yang signifikan dalam korelasi antara kecemasan dan perilaku preventif (t = -2,0843; p = 0,0395; LLCI = -0,6927; ULCI = -0,0158). Hal ini menunjukkan bahwa POS hanya dapat menunjukkan peran moderasinya pada subjek yang mempunyai nilai POS tinggi, sedangkan pada subjek dengan nilai POS rata-rata atau rendah, POS tidak dapat memoderasi hubungan antara kecemasan dan perilaku preventif.

Pembahasan

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan bahwa POS menjadi moderator dalam hubungan antara kecemasan dan perilaku preventif diterima. Namun, hanya jika variabel jenis kelamin dikontrol. Jika variabel jenis kelamin ini tidak dikontrol, maka POS tidak dapat menjadi variabel moderator. Perilaku sehat dan kecemasan juga ditemukan berkorelasi negatif. Oleh karena itu, jika kondisi optimal moderasi POS untuk perilaku sehat yang tinggi yaitu ketika kecemasan rendah dan POS tinggi, maka POS dapat memberikan efek moderasi untuk perilaku sehat yang makin tinggi.

Jenis kelamin berperan besar dalam pengembangan perilaku sehat. Penelitian Li et al. (2021) menemukan bahwa laki-laki cenderung mempunyai perilaku sehat yang lebih buruk dibanding perempuan terkait pencegahan *stroke*, meskipun laki-laki mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi. Terkait Covid-19, perempuan juga dilaporkan mempunyai kecenderungan lebih tinggi untuk mencuci tangan dibandingkan laki-laki (Zhang et al., 2020). Oleh karena itu, adanya perbedaan dalam *gender* akan memengaruhi perilaku preventif seseorang.

Kecemasan juga mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Perempuan diketahui mempunyai kecemasan yang lebih tinggi dibanding laki-laki sejak masa kanak (Szczygiel, 2020), remaja (Khesht-Masjedi et al., 2019), hingga dewasa (Grenier et al., 2019). Pola kecemasan yang menetap lebih tinggi pada perempuan ini tentunya sangat berpengaruh pada kondisi sehari-hari, termasuk dalam bekerja maupun ketika menghadapi situasi pandemi Covid-19. Oleh karena itu, adanya perbedaan gender merupakan hal yang perlu dipertimbangkan setiap menggunakan kecemasan sebagai variabel yang diukur.

Di sisi lain, belum banyak penelitian yang mengungkap kaitan antara POS dengan jenis kelamin. Penelitian terkait POS lebih mengungkap kaitan POS dengan variabel terkait emosi seperti *emotional intelligence* (Wen, Huang, dan Hou, 2019), serta *psychological empowerment* dan *job satisfaction* (Maan et al., 2020). Namun, telusuran peneliti menemukan bahwa POS memang berperan menjadi variabel mediator pada kaitan antara variabel yang terkait kondisi klinis dan perilaku karyawan. Contohnya, penelitian Zheng dan Wu (2018) yang mengungkap bahwa POS menjadi variabel mediator antara *work-family conflict* dengan *professional commitment.* Hal ini mengungkap bahwa POS dapat menguatkan atau memediasi antara kondisi psikologis seorang karyawan dengan luaran perilaku yang ia tunjukkan. Hal serupa juga terjadi pada penelitian ini di mana kecemasan, sebagai kondisi psikologis secara klinis, dapat terlihat kaitannya dengan perilaku sehat karyawan di masa Covid-19, apabila dimoderatori dengan POS.

Penelitian ini masih menemui beberapa limitasi, di antaranya penelitian ini dilakukan saat pandemi Covid-19 sudah mulai mereda dan lebih banyak persentase masyarakat sudah mulai menerima vaksin. Oleh karena itu, pola perilaku preventif yang ditunjukkan tentunya berbeda dengan pola perilaku di saat awal atau puncak pandemi terjadi.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa POS dapat menjadi moderator dalam hubungan kecemasan dengan perilaku preventif terkait Covid-19 pada karyawan. Namun, kondisi ini terjadi jika variabel jenis kelamin dikontrol. Perilaku sehat dapat terjadi saat kecemasan

individu rendah dan POS tinggi. Saat POS pada kategori rendah dan sedang, maka tidak terdapat efek moderasi pada korelasi antara kecemasan dan perilaku preventif.

Saran untuk penelitian berikutnya yaitu perlunya kajian mengenai POS dengan jenis kelamin. Selain itu, dapat juga dilakukan penelitian untuk mengkaji peran mediasi POS dalam berbagai kondisi psikopatologi seseorang dan kaitannya dengan performa kerja.

Daftar Pustaka

Alshabani, A., Naz, F., Magda, R., & Rudnak, I. (2021). *Impact of Perceived Organizational Support on OCB in the Time of Covid-19 Pandemic in Hungary: Employee Engagement and Affective Commitment as Mediators. Sustainability, 13*(4). DOI: 10.3390/su13147800

Brug, J., Arja A.O., Aro, R., Zwart, O.D., Richardus, J. H., & Bishop, G. D. (2004). *SARS Risk Perception, Knowledge, Precautions, and Information Sources, the Netherlands' Emerging Infectious Diseases, 10*(8), 1486–1489.

Cicchetti, D., & Curtis, W.J. (2004). *The Developing Brain and Neural Plasticity: Implications for Normality, Psychopathology, and Resilience.* Dalam D. Cicchetti & D. Cohen, *Developmental Psychopathology, 2nd edition: Developmental Neuroscience,* 1-66. New Jersey: John Wiley & Sons.

Eisenberger, R., Armeli, S., Rexwinkel, B., Lynch, P.D., & Rhoades, L. (2001). *Reciprocation of Perceived Organizational Support. Journal of Applied Psychology, 86*(1), 42-51.

Grenier, S., Payette, M. C., Gunther, B., Askari, S., Desjardins, F. F., Raymond, B., & Berbiche, D. (2019). *Association of Age and Gender with Anxiety Disorders in Older Adults: A Systematic Review and Meta-analysis. International Journal of Geriatric Psychiatry*, *34*(3), 397-407. https://doi.org/10.1002/gps.5035

Jain, A. K., Giga, S. I., & Cooper, C. L. (2013). *Perceived Organizational Support as a Moderator in the Relationship Between Organisational Stressors and Organizational Citizenship Behaviors. International Journal of Organizational Analysis*, *21*(3), 313-334. https://doi.org/10.1108/IJOA-Mar-2012-0574

Khesht-Masjedi, M. F., Shokrgozar, S., Abdollahi, E., Habibi, B., Asghari, T., Ofoghi, R. S., & Pazhooman, S. (2019). *The Relationship Between Gender, Age, Anxiety, Depression, and Academic Achievement Among Teenagers. Journal of Family Medicine and Primary Care*, *8*(3), 799–804. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_103_18

Kwok, K. O., Li, K. K., Chan, H.H.H., Yi, Y.Y., Tang, A., Wei, W.I., & Wong, S.Y.S. (2020). *Community Responses During Early Phase of Covid-19 Epidemic, Hong Kong. Emerging Infectious Diseases, 26*(7). [Online] https://wwwnc.cdc.gov/eid/article/26/7/20-0500_article

Li, Z.-R., Ruan, H.-F., Shen, L.-P., Zhang, X.-P., & Wan, L.-H. (2021). *Gender Difference in the Association Between Stroke Knowledge and Health Behavior Before the Onset of Stroke Among Chinese Hypertensive Patients. Journal of Neuroscience Nursing*, *53*(4), 160–165. https://doi.org/10.1097/jnn.0000000000000599

Liu, X., Luo, W-T., Li, C.N., Hong, Z-S., Chen, H-L., Xiao, F., & Xia, J-Y. (2020). *Psychological Status and Behavior Changes of the Public During the Covid-19 Epidemic in China. Infectious Diseases of Poverty, 9*:,58.

Maan, A.T., Abid, G., Butt, T.H., Ashfaq, F., & Ahmed, S. (2020). *Perceived Organizational Support and Job Satisfaction: a Moderated Mediation Model of Proactive Personality and Psychological Empowerment. Future Business Journal, 6.*

Morrison, V., & Bennet, P. (2016). *Introduction to Health Psychology, Fourth Edition.* Harlow: Pearson.

Nee, R.C. & Chacon, L.M.C. (2021). *Live from My Living Room: Perceived Organizational Support Among TV News Workers During the Covid-19 Pandemic. Electronic News.* [Online] https://doi.org/10.1177/19312431211035129

Spitzer, R.L., Korenke, K., Williams, J.B.W., & Lowe, B.L. (2006). *A Brief Measure for Assessing Generalized Anxiety Disorder: The GAD 7. Arch Intern Med, 166*(10): 1092-1097. doi:10.1001/archinte.166.10.1092

Szczygiel, M. (2020). *Gender, General Anxiety, Math Anxiety and Math Achievement in Early School-age Children*. Issues in Educational Research, 30(3), 1126–1142. https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.465488906598804

World Health Organization [WHO]. (2020a). *Considerations for Public Health and Social Measures in the Workplace in the Context of Covid-19.* [Online]. https://www.who.int/publications/i/item/WHO-2019-nCoV-Adjusting_PH_measures-Workplaces-2020.1

Wen, J., Huang, S.S., & Hou, P. (2019). *Emotional Intelligence, Emotional Labor, Perceived Organization Support, and Job Satisfaction: A Moderated Mediation Model. International Journal of Hospitality Management, 81,* 120-130.

WHO. (2020b). *Coronavirus Disease (Covid-19) Advice for the Public.* [Online]. Available: https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public. [Accessed 11 Oktober 2020].

Yıldırım, M. & Güler, A. (2020). *Covid-19 Severity, Self-efficacy, Knowledge, Preventive Behaviors, and Mental Health in Turkey. Death Studies* [online].

Zhang, M., Li, Q., Du, X., Zuo, D., Ding, Y., Tan, X., & Liu, Q. (2020). *Health Behavior Toward Covid-19: The Role of Demographic Factors, Knowledge, and Attitude Among Chinese College Students During the Quarantine Period. Asia Pacific Journal of Public Health, 32*(8), 533–535. https://doi.org/10.1177/1010539520951408

Zheng, J., & Wu, G. (2018). *Work-Family Conflict, Perceived Organizational Support and Professional Commitment: A Mediation Mechanism for Chinese Project Professionals. International Journal of Environmental Research and Public Health, 15*(2), doi: 10.3390/ijerph15020344

PENGARUH *WORK OVERLOAD* TERHADAP *TURNOVER INTENTION* DIMEDIASI OLEH *BURNOUT* PADA PRAMUNIAGA PERUSAHAAN KELUARGA DISTRIBUSI FMCG

Vegawati Kusuma Astuti[1], Ferdinandus Hindiarto[2]
[12]Magister Profesi Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Indonesia,
Email: 21e30107@student.unika.ac.id

Abstrak

Saat ini, banyak peneliti meneliti *turnover intention* untuk dapat melakukan deteksi dini sebelum benar-benar berakhir pada *turnover* yang sesungguhnya. Sikap dan perilaku kerja karyawan dengan *turnover intention* dapat berdampak buruk bagi perusahaan. Salah satu di antaranya yang terjadi pada pekerja pramuniaga di perusahaan keluarga bidang distribusi FMCG (*fast moving consumer goods*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh adanya *work overload* terhadap *turnover intention* dengan dimediasi oleh *burnout* pada sektor usaha distribusi FMCG milik keluarga. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *explanatory research* dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yaitu dengan skala *turnover intention, work overload,* dan *burnout* sebagai alat ukur. Sampel yang diteliti yaitu empat perusahaan keluarga distribusi FMCG yang memiliki karakteristik sama dengan total 231 subjek. Hasil analisis dari keempat hipotesis membuktikan bahwa (1) beban kerja berlebih (*work overload*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *burnout* ($p = 0{,}00 < 0{,}01$), (2) beban kerja berlebih (*work overload)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *turnover intention* ($p = 0{,}00 < 0{,}01$), (3) kejenuhan kerja (*burnout*) memilikizpengaruh positif danzsignifikanzterhadapz*turnover intention* ($p = 0{,}00 < 0{,}01$), dan (4) dengan analisis jalur menunjukkan bahwa kejenuhan kerja (*burnout)* menjadi mediasi antara pengaruh beban kerja berlebih (*work overload)* terhadap *turnover intention* ($p = 0{,}00 < 0{,}01$).

Kata kunci:*, burnout, turnover intention, work overload*

THE EFFECT OF WORK OVERLOAD ON TURNOVER INTENTION IN MEDIATION BY BURNOUT ON SALESPERSONS OF FAMILY COMPANY FMCG DISTRIBUTION

1st Vegawati Kusuma Astuti[1], 2nd Ferdinandus Hindiarto[2]
[12]Professional Master of Psychology, Soegijapranata Catholic University, Semarang. Indonesia,
Email: 21e30107@student.unika.ac.id

Abstract

Turnover intention has become a widely researched area with the aim of early detection before it ends in the real turnover. The attitudes and work behaviors of employees with turnover intention can have negative implications for organization, particularly among salespersons/employees in family-owned FMCG distribution companies. This study aims to examine the influence of work overload on turnover intention, mediated by burnout in the family-owned FMCG distribution business sector. The study design employed explanatory research and data were collected using a questionnaire comprising scales for turnover intention, work overload, and burnout as measurement tools. The sample consisted of four family-owned FMCG distribution companies with similar characteristics, totalling 231 subjects. The results of the analysis of the four hypotheses evidenced that (1) work overload has a positive and significant influence on burnout ($p = 0{,}00 < 0{,}01$), (2) work overload has a positive and significant influence on turnover intention ($p = 0{,}00 < 0{,}01$), (3) burnout has

a positive and significant influence on turnover intention (p = 0,00 < 0,01), and (4) path analysis indicated that burnout mediated the correlation between work overload and turnover intention (p = 0,001 < 0,01).

Key words: *burnout, turnover intention, work overload*

Pendahuluan

Tingkat *turnover intention* yang tinggi telah menjadi masalah serius yang sering disorot bagi banyak perusahaan saat ini. Suyono, Eliyana, & Ratmawati (2020) menyatakan bahwa karyawan yang memiliki niat berpindah ke perusahaan lain cenderung tidak lagi ada hati dan jiwa di perusahaan. Karyawan hadir sebatas fisik yang selanjutnya hanya menunggu waktu untuk pindah ke perusahaan lain. Karyawan yang hati dan jiwanya sudah tidak ada lagi di perusahaan bisa dipastikan kinerjanya tidak akan baik dan sangat merugikan perusahaan. Peningkatan angka *turnover* ini terjadi hampir pada semua sektor usaha (Ratna & Riyono, 2017). Salah satu peningkatan ini terjadi pada perusahaan keluarga distribusi FMCG (*fast moving consumer Goods*).

Bisnis distribusi FMCG ialah kegiatan usaha untuk memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dari produsen kepada konsumen. Dalam usaha pencapaian tujuan, permasalahan yang dihadapi perusahaan distribusi lebih kompleks daripada meliputi kondisi dan ketersediaan produk yang akan distribusi, prasarana pendukung, serta lingkungan kerja. Permasalahan terbesar yaitu mencakup sumber daya manusia sebagai peran utama dalam keberlangsungan perusahaan distribusi.

Pada perusahaan keluarga bertaraf kecil menengah, sering kali ditemui pengelolaan sumber daya manusia yang belum tercipta secara efektif. Hal ini dapat berdampak pada banyaknya masalah yang muncul berupa perilaku karyawan yang dapat merugikan perusahaan. Salah satu bagian pekerjaan dalam perusahaan keluarga pada bidang distribusi FMCG yang dinilai memiliki indikasi *turnover intention* paling tinggi yaitu pada pramuniaga, dapat dilihat dari tingginya angka absensi dan perilaku melanggar tata tertib yang dilaporkan.

Tabel 1. Data Presentase Absensi dan Pelanggaran Tata Tertib.

Nama Perusahaan	Jumlah Anggota Pramuniaga	Rerata Absensi Pramuniaga (3 bulan terakhir)	Jumlah Pelanggaran Tata Tertib (dalam 3 bulan terakhir)	
			Absen Tanpa Keterangan	Keterlambatan
CV. NBA (Kab. Semarang)	54	3,14%	47	94
CV. S (Temanggung)	76	3,97%	49	178
CV. MA (DIY)	49	6,23%	10	219
CV. MG (Purwokerto)	43	5,50%	23	134

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa *owner* dan *staff* terkait, perilaku lain yang menunjukkan adanya indikasi *turnover intention* yakni banyaknya pramuniaga yang melalaikan tugas dan memperpanjang waktu istirahat dari yang seharusnya. Selain itu, pada saat wawancara juga disampaikan bahwa adanya peningkatan protes terhadap kebijakan pemimpin. Munculnya indikasi *turnover intention* pada pramuniaga di empat perusahaan distribusi FMCG ini salah satunya disebabkan oleh tingginya beban kerja yang dimiliki.

Pramuniaga dalam perusahaan distribusi keluarga seringkali dianggap sebagai pekerja kasar sebab terdapat beban kerja yang berlebih. Selain bertugas membantu mengambilkan barang pesanan yang berjumlah besar dalam bentuk karton atau pun zak, mereka tak jarang

melakukan tugas di luar dari yang dimiliki atas perintah atasan atau pun pemilik. Karyawan pramuniaga juga dilaporkan memiliki jam lembur terbanyak terutama jika terjadi keterlambatan pengantaran barang yang harus di-*display* tanpa adanya hitungan insentif. Keadaan di mana karyawan memiliki tugas melebihi batas kemampuan dapat disebut dengan kelebihan beban kerja (*work overload*) (Trayambak, Kumar, & Jha, 2012). Tekanan waktu, penanganan *multitasking,* urgensi dan beban kerja yang berat sering menyebabkan stres dan kelelahan kerja yang berdampak negatif pada kehidupan seseorang (Zanabazar & Jigjiddorj, 2022).

Jika tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun non fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia, maka masalah yang kerap dihadapi dalam kaitannya dengan situasi dan kondisi dalam lingkungan kerja yaitu timbulnya kelelahan kerja atau dapat disebut dengan *burnout*. Liu & Lo (2018) menjelaskan beban kerja berlebih adalah prediktor *burnout* terkuat. Banyaknya tuntutan dalam pekerjaan yang harus dipenuhi tersebut pada akhirnya menyebabkan karyawan merasa terbebani, sehingga tak jarang muncul perasaan lelah dan jenuh yang memicu terjadinya intensi untuk meninggalkan perusahaan guna mencari pekerjaan yang lebih baik daripada pekerjaan sebelumnya.

Perbedaan hasil yang ditemukan oleh peneliti dapat dijadikan dasar awal penelitian ini dijalankan. Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri dan Muttaqiyathun, (2020) dan Qureshi et al. (2013), memberikan hasil bahwa variabel beban kerja yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap tingginya *turnover intention*. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Dwinijanti, Adhikara, dan Kusumapradja (2020), Wibowo, Setiawan, dan Yuniarinto (2021), Budhiarti dan Riyanto (2021) menunjukkan bahwa beban kerja tidak berpengaruh langsung terhadap *turnover intention*. Hal tersebut menandakan bahwa ada hal lain yang dapat mempengaruhi hubungan *work overload* terhadap *turnover intention*. Afrianty & Dewi (2022) menjelaskan bahwa *burnout* berpengaruh secara signifikan dalam menjembatani *work overload* terhadap *turnover intention*. Saputro, Aima, dan Elmi (2020) juga menjelaskan hal serupa bahwa pengaruh langsung beban kerja yang berlebih terhadap *turnover intention* lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsungnya. Berdasarkan penelitian tersebut, *burnout* terbukti memediasi beban kerja terhadap *turnover intention.* di dalam penelitian ini terbukti *burnout* memediasi beban kerja terhadap *turnover intention*.

Upaya pengembangan subjek dalam rangka meningkatkan validasi konstruk *burnout* itu sendiri akhirnya sampai pada munculnya asumsi bahwa *burnout* bukan lagi menjadi permasalahan pada beberapa sektor pekerjaan saja, melainkan resiko universal yang memungkinkan terjadi di segala sektor pekerjaan (Acker & Lawrence, 2009). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa saat ini penelitian terhadap *burnout* masih lebih banyak dilakukan kepada para pekerja di bidang tenaga kesehatan, perbankan, maupun suatu jenis pekerjaan bidang akademis. Maka dari itu, dalam rangka menguji generalisasi *burnout*, pramuniaga sebagai salah satu bagian dari *human service* yang bekerja dalam perusahaan keluarga distribusi dianggap menarik untuk dijadikan sasaran subjek penelitian *burnout* selanjutnya. Sesuai dengan saran penelitian lanjutan oleh Saputro, Aima, dan Elmi (2020), penelitian ini ingin menguji pengaruh pada hubungan antara *work overload* dan *turnover intention* dengan *burnout* sebagai variabel *intervening.*

Turnover intention

Turnover intention dapat diartikan sebagai niat untuk berhenti bekerja karena kurangnya daya tarik terhadap pekerjaan saat ini dan adanya pilihan pekerjaan lain, serta kecenderungan atau derajat karyawan untuk meninggalkan perusahaan secara sukarela atau tidak sukarela (Robbins & Judge, 2014). Pradana & Salehudin (2015) menjelaskan bahwa *turnover intention* adalah hasil evaluasi karyawan tentang kemungkinan mereka untuk berhenti dan harapan yang tidak terwujud akan kesinambungan mereka sendiri dalam organisasi. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa *turnover intention* merupakan keinginan atau niat karyawan untuk meninggalkan perusahaan yang disebabkan oleh suatu kondisi maupun alasan tertentu.

Menurut Sahin (dalam Afrianty dan Dewi, 2022), *turnover intention* dapat menyebabkan kerugian yang signifikan bagi perusahaan jika perusahaan tersebut tidak mengidentifikasi dan mengambil tindakan untuk mencegahnya. Harnoto (dalam Halimah, Fathoni, dan Minarsih, 2016) menyatakan *turnover intention* ditandai dengan berbagai perilaku di antaranya seperti absensi yang meningkat, muncul kemalasan dalam bekerja, pelanggaran tata tertib, peningkatan protes terhadap atasan maupun kebijakan dalam perusahaan, atau justru perilaku positif yang berbeda dari biasanya. Mobley et al. (1979) menjelaskan indikator *turnover intention* menjadi tiga, yaitu berpikir untuk keluar, mencari alternatif pekerjaan, dan niat untuk keluar.

Work overload

Beban kerja adalah semua faktor yang menentukan orang yang sedang bekerja. Menurut Nurhasanah, Jufrizen, dan Tupti (2022) beban kerja adalah sekumpulan tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan dengan aturan waktu yang telah diberikan, di mana tugas atau kegiatan tersebut harus terselesaikan tepat pada waktunya. Masriati, Abdullah, dan Nongkeng (2018), menyatakan setiap orang pernah mengalami beban kerja yang terlalu berat (*work overload*) pada suatu waktu. Beban kerja berlebihan (*work overload)* adalah suatu kondisi yang terjadi bila lingkungan memberi tuntutan melebihi kemampuan individu.

Berdasarkan definisi beban kerja dan beban kerja berlebih yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa beban kerja berlebihan (*work overload*) adalah sejumlah tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh pekerja dalam waktu tertentu di mana dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan yang lebih dari yang dimiliki individu tersebut. Tugas-tugas tersebut melebihi kadar rutinitas dari yang biasa dilakukan oleh pekerja sehingga membutuhkan tenaga ekstra. Adapun indikator *work overload* menurut Tahir et al. (2012) yaitu meliputi aspek pengulangan tugas atau pekerjaan (*task repetition)*, beban kerja tambahan (*task excess),* dan *physical or mental load.*

Burnout

Burnout adalah sindrom psikologis yang muncul sebagai respons yang berkepanjangan terhadap stresor interpersonal kronis di tempat kerja (Maslach dan Leiter, 2016). Menurut Schaufeli & Enzmann (dalam Llorens-Gumbau dan Salanova-Soria, 2014) yaitu keadaan pikiran negatif dan terus-menerus yang berhubungan dengan pekerjaan. Pada individu normal hal ini dicirikan dengan kelelahan yang disertai dengan tekanan, berkurangnya rasa kompetensi, mengalami penurunan motivasi, dan pengembangan sikap disfungsional di tempat kerja. Maslach dan Leiter (2016) menjabarkan mengenai 3 dimensi *burnout*, yaitu *emotional exhaustion, Depersonalization* atau *Cynicism,* dan *Lack of personal accomplishment.* Berdasarkan beberapa definisi tersebut, *burnout* dapat diartikan sebagai sindrom kelelahan secara emosional yang terjadi pada individu yang sangat mempengaruhi kinerjanya.

Work overload terhadap burnout

Work overload sendiri diketahui sebagai salah satu prediktor signifikan paling berpengaruh terhadap *burnout* (Maslach, Schaufeli, dan Leiter, 2000), (Liu dan Lo, 2018). Beban kerja berlebih terutama pada bidang-bidang yang mengharuskan adanya hubungan dengan orang lain diketahui menunjukkan hubungan positif yang kuat dengan kelelahan (*emotional exhaustion*) sebagai komponen utama *burnout*. Zanabazar & Jigjiddorj (2022), juga menambahkan bahwa tekanan waktu, *multitasking*, beban kerja yang berat akan mengakibatkan kelelahan kerja dan berdampak negatif pada kehidupan seseorang. Maka dari itu, kelelahan yang dipresentasikan oleh dimensi *emotional exhaustion* dalam *burnout* akan sangat erat dipengaruhi oleh tingkat *work overload* di kalangan pekerja. Eksistensi *emotional*

exhaustion sebagai dimensi awal sekaligus 'gerbang' dari terjadinya *burnout* menjadikan *work overload* sebagai salah satu dari variabel paling berpengaruh atau prediktor paling kuat terhadap terjadinya *burnout* di kalangan pekerja.
H1 : *Work overload* berpengaruh terhadap *burnout* pada pramuniaga perusahaan keluarga distribusi

Work overload terhadap turnover intention

Xiaoming et al. (2014), Riani dan Putra (2017), Qureshi et al. (2013), dan Fitriantini, Agusdin, dan Nurmayanti (2020) menyebutkan dalam hasil penelitiannya tentang hubungan antara beban kerja yang berlebih terhadap *turnover intention* menunjukkan bahwa tingginya beban kerja berpengaruh pada tingginya tingkat *turnover* karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Gayatri & Muttaqiyathun (2020) juga menyebutkan bahwa variabel beban kerja memberi pengaruh negatif yang signifikan terhadap *turnover intention* karyawan. Beban kerja merupakan tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan karyawan dalam sebuah organisasi, di mana tingginya beban kerja akan meningkatkan niat karyawan untuk meninggalkan organisasi (Shahzad et al., 2020).
H2 : *Work overload* berpengaruh terhadap *turnover intention* pada pramuniaga perusahaan keluarga distribusi

Burnout terhadap turnover intention

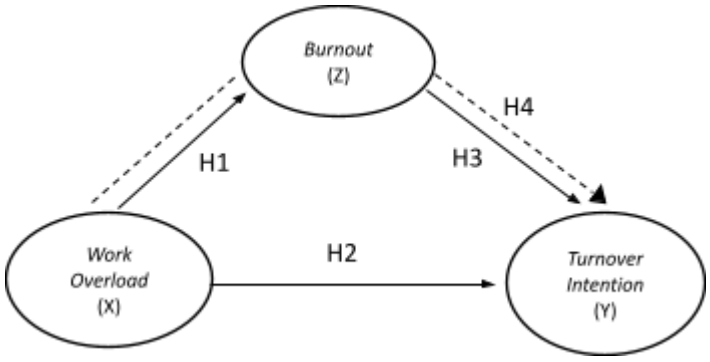
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Sitompul, dan Budiatmanto (2018), Elçi, Yildiz, dan Karabay (2018), dan Salama et al. (2022), *burnout* yang semakin tinggi akan menyebabkan peningkatan pada *turnover intention*. Begitu pula dengan hasil penelitian Sakimandoko & Purba (2021) yang menunjukkan kondisi karyawan dengan *burnout* dapat memicu terjadinya *turnover* sehingga hipotesis yang digunakan yaitu *burnout* berpengaruh positif terhadap *turnover intention.*
H3 : *Burnout* berpengaruh terhadap *turnover intention* pada pramuniaga perusahaan keluarga distribusi

Work overload terhadap turnover intention dimediasi burnout sebagai variabel intervening

Tuntutan kerja dari suatu organisasi terhadap sumber daya manusia sering dirasakan sebagai beban kerja yang berlebihan (*work overload*). Jika tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik maupun non fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia, maka salah satu masalah yang kerap dihadapi dalam kaitannya dengan situasi dan kondisi dalam lingkungan kerja adalah timbulnya kejenuhan kerja. Banyaknya tuntutan dalam pekerjaan menyebabkan karyawan merasa terbebani yang membuat adanya intensi untuk meninggalkan perusahaan guna mencari pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya menurut pekerja yang ingin meninggalkan perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardati, Ekonomi, dan Bisnis (2017), Nurhikmah (2022), dan Afrianty & Dewi (2022) meneliti variabel beban kerja berlebih terhadap *turnover intention* dengan *burnout* sebagai variabel *intervening* dengan hasil bahwa faktor beban kerja yang tinggi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kejenuhan kerja (*burnout*) dengan analisis jalur menunjukkan bahwa *burnout* menjadi mediator antara pengaruh beban kerja yang berlebih dengan *turnover intention.* Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro et al. (2020) bahwa pengaruh langsung beban kerja terhadap *turnover intention* lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh tidak langsungnya. Penelitian ini membuktikan bahwa *burnout* memediasi beban kerja terhadap *turnover intention*.
H4 : *Work overload* berpengaruh terhadap *turnover intention* dengan *burnout* sebagai variabel mediator pada pramuniaga perusahaan keluarga distribusi

Berdasarkan pemikiran teoritis tersebut, kerangka penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka konseptual

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam proses pengambilan sampel, yakni melibatkan subjek pramuniaga yang bekerja sebagai karyawan tetap dalam empat perusahaan keluarga distribusi FMCG (*fast moving consumer goods*) yang memiliki karakteristik sama di Jawa Tengah - Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sampel kancah penelitian. Terdapat tiga alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *work overload* dan skala *turnover intention* hasil adaptasi dari skala Qureshi et al. (2012), serta modifikasi *The* Maslach - Trisni *Burnout Inventory* untuk mengukur *burnout* (Widhianingtanti & Luijtelaar, 2022). Ketiga alat ukur disebarkan secara langsung kepada 231 subjek. Hipotesis penelitian ini diuji dengan metode analisis jalur regresi linier berganda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa 19 item dalam alat ukur variabel *turnover intention* (α= 0,948 > 0,7), *work overload (*α= 0,920 > 0,7), maupun *burnout* (α = 0,954 > 0,7) memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar 0,3 sehingga dinyatakan seluruh item dalam ketiga alat ukur valid dan reliabel.

Penelitian ini menggunakan dua uji asumsi klasik yang dianggap sesuai dengan kondisi penelitian dan teknik analisis yang digunakan, yaitu multikolinieritas, dan heterokedasitisitas. Uji normalitas tidak dilakukan dalam penelitian ini sebab dengan jumlah responden N=231 diyakini data dalam penelitian berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Nilai VIF dalam uji multikolinearitas menunjukkan 3,794 lebih kecil daripada 10,0. Maka disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas dalam variabel *work overload* dan *burnout.*

Uji heterokedasitisitas variabel independen adalah konstan untuk setiap nilai tertentu variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedasitisitas. Penelitian ini mendeteksi ada tidaknya heterokedasitisitas dengan metode *Glejser*. Dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel dengan nilai absolut residualnya. Nilai signifikansi *path* 1 dan 2 mendapatkan hasil > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedasitisitas dan model regresi dapat dinyatakan valid.

Analisis regresi berganda

Tabel 2. Hasil analisis regrese

R	R Square	Adjusted R Square
.852	.725	.723

Pada Tabel 2 diatas, didapatkan hasil berdasarkan *output model summary statistic* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Nilai R dengan nilai sebesar 0,852 atau 85,2% adalah koefisien korelasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara faktor *work overload* (X) dan *burnout* (Z) dengan faktor *turnover intention* (Y).
2. Nilai R_{square} dengan nilai 0,725 adalah R kuadrat, yang menunjukkan bahwa faktor independen yang diambil dalam penelitian ini memiliki kontribusi pengaruh terhadap faktor dependen sebesar 72,5% sehingga selebihnya sebesar 27,5% adalah faktor-faktor lain yang tidak dikemukakan dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis

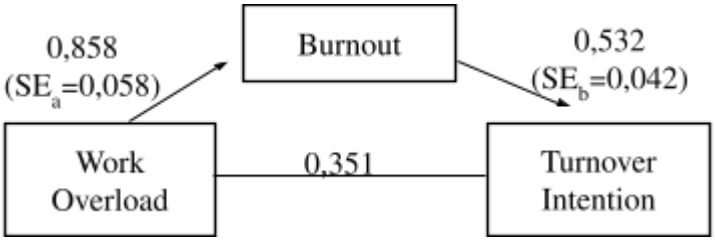
Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t regresi dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor variabel bebas terhadap variabel tergantung dengan standar $\alpha = 0,05$. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari faktor *work overload* (X) dan *burnout* (Z) berpengaruh terhadap *turnover intention* (Y).

Uji hipotesis minor yang pertama yaitu pengaruh *work overload* (X) terhadap *burnout* (Y) menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t_{hitung} 25,3 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p<0,01$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sakimandoko & Purba, (2021) dan Zanabazar & Jigjiddorj (2022) mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari *work overload* terhadap *burnout.*

Uji hipotesis minor kedua yaitu pengaruh *work overload* (X) terhadap *turnover intention* (Y) menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t_{hitung} 5,186 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p<0,01$). Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hakro, Jhatial, dan Chandio (2022), Qureshi et al. (2013), Luh, Riani, dan Putra (2017), dan Wardati, Ekonomi, dan Bisnis (2017) mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari *work overload* terhadap *turnover intention.*

Uji hipotesis minor ketiga yaitu pengaruh *burnout* (Z) terhadap *turnover intention* (Y) menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t_{hitung} 7,863 dan tingkat signifikansi sebesar 0,00 ($p<0,01$). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Du Plooy & Roodt (2010), Elçi, Yildiz, dan Karabay (2018), dan Salama et al. (2022)\ bahwa ada pengaruh positif yang signifikan dari *burnout* terhadap *turnover intention.*

Pengujian hipotesis selanjutnya yaitu melakukan analisis *path* untuk mengetahui pengaruh dari faktor *work overload* (X) terhadap *turnover intention* (Y) dengan dimediasi oleh *burnout* (Z). Diketahui pengaruh langsung yang diberikan *work overload* terhadap *turnover intention* sebesar 0,351, sedangkan pengaruh tidak langsung *work overload* melalui *burnout* terhadap *turnover intention* yaitu (0,858 x 0,532 = 0,456). Pengaruh total yang diberikan *work overload* terhadap *turnover intention* adalah pengaruh langsung ditambah pengaruh tidak langsung yaitu 0,351 + 0,456 = 0,807. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa nilai pengaruh tidak langsung *work overload* terhadap *turnover intention* (0,456) lebih besar daripada pengaruh langsung *work overload* terhadap *turnover intention* (0,351). Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung *work overload* berpengaruh signifikan terhadap *turnover intention* melalui *burnout.*



Gambar 2. Hubungan struktural antar variabel

Untuk menguji lebih lanjut bagaimana variabel mediator berperan dilakukan test sobel dengan bantuan perhitungan otomatis melalui web danielsoper.com.

Tabel 3. Data hasil test sobel

Koefisien Tidak Langsung	Sobel Test Statistic	p Value
0,456	9,62	0,00

Hasil dari analisis mediasi menyatakan bahwa p <0,001 yang berarti *burnout* berperan sebagai mediator pengaruh *work overload* terhadap *turnover intention* sehingga hipotesis keempat penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiaoming et al. (2014) yang mengungkapkan bahwa kelelahan yang dialami di tempat kerja dapat berakibat terjadinya gangguan emosional pada karyawan serta adanya peningkatan beban kerja akan mengarah kepada *turnover intention*. Terjadinya *burnout* yang dialami oleh karyawan secara tidak langsung dapat menjembatani pengaruh dari adanya *work overload* yang akan menimbulkan *turnover intention* pada karyawan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa adanya *work overload* memiliki pengaruh kuat terhadap munculnya *burnout* maupun keinginan dari karyawan tersebut untuk keluar dari pekerjaannya saat ini (*turnover intention).* Setiap peningkatan dalam kejenuhan bekerja (*burnout)* yang dirasakan oleh karyawan pramuniaga perusahaan keluarga distribusi FMCG akan berdampak secara langsung terhadap kemungkinan timbulnya *turnover intention.* Hal ini sering terwujud dalam perilaku-perilaku yang dapat merugikan perusahaan keluarga distribusi FMCG. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian, diperoleh implikasi yang menunjukkan bahwa *burnout* menjadi dasar pertimbangan kuat dari karyawan pramuniaga yang mengalami *work overload* untuk memiliki *turnover intention.* Oleh karena itu, perusahaan keluarga distribusi FMCG perlu mengambil langkah preventif terhadap dampak negatif setelahnya dengan cara memperhatikan beban kerja yang diberikan kepada pramuniaga agar tidak melebihi kemampuannya. Kelemahan penelitian ini yaitu menggunakan sampel perusahaan keluarga pada satu level yang sama berdasarkan karakteristik meliputi rata-rata penjualan, pembelian, dan jenis sehingga hasil penelitian mungkin dapat berbeda apabila menggunakan sampel perusahaan keluarga distribusi FMCG level lain. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan multisampel yaitu lebih dari satu level karakteristik perusahaan keluarga distribusi FMCG yang sama atau pada bidang perusahaan lain. Selain itu, peneliti sejenis juga dapat menganalisis variabel independen lainnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan *turnover intention* sesuai dengan harapan peneliti.

Daftar Pustaka

Acker, G. M., & Lawrence, D. (2009). *Social Work and Managed Care: Measuring Competence, Burnout, and Role Stress of Workers Providing Mental Health Services in a Managed Care Era. Journal of Social Work*, *9*(3), 269–283. https://doi.org/10.1177/1468017309334902

Afrianty, T. W., & Dewi, N. N. A. A. (2022). Workload dan Pengaruhnya terhadap Burnout serta *Turnover Intention* Karyawan Perbankan. *Niagawan*, *11*(1), 11-20. Retrieved from https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/niagawan/article/view/28829

Budhiarti, A. A., & Riyanto, S. (2022). The Effect Of Burnout, Workload And Perceived Organizational Politic On Turnover Intention For Coal And Mineral Company Employees In Indonesia. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, *1*(6), 621-634. Retrieved from https://repository.mercubuana.ac.id/72536/

Du Plooy, J., & Roodt, G. (2010). *Work Engagement, Burnout and Related Constructs as Predictors of Turnover Intentions. SA Journal of Industrial Psychology*, *36*(1), 1-13. https://doi.org/10.4102/sajip.v36i1.910

Dwinijanti, L., Adhikara, M. F. A., & Kusumapradja, R. (2020). *Job Satisfaction and Turnover Intention Among Public Sector Nurses: Is Workload and Burnout the Issue? JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, *17*(1), 67-77. https://doi.org/10.31106/jema.v17i1.4951

Elçi, M., Yildiz, B., & Karabay, M. E. (2018). *How Burnout Affects Turnover Intention? The Conditional Effects of Subjective Vitality and Supervisor Support. International Journal of Organizational Leadership*, *7,* 47-60. Retrieved from https://ijol.cikd.ca/article_60233_09f63e331dd36eb918499563337d55e0.pdf

Fitriantini, R., Agusdin, A., & Nurmayanti, S. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja Dan Stres Kerja Terhadap *Turnover Intention* Tenaga Kesehatan Berstatus Kontrak Di Rsud Kota Mataram. *Jurnal Distribusi*, *8*(1), 23-38. https://doi.org/10.29303/distribusi.v8i1.100

Gayatri, E., & Muttaqiyathun, A. (2020, May). Pengaruh *Job Insecurity,* Beban Kerja, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap *Turnover Intention* Karyawan Milenial. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 77-85). Retrieved from http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1014

Hakro, T. H., Jhatial, A. A., & Chandio, J. A. (2022). *Exploring The Influence of Work Overload and Job Stress On Employees Turnover Intentions*. *Gomal University Journal of Research*, *38*(02), 193–204. https://doi.org/10.51380/gujr-38-02-06

Halimah, T. N., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Pengaruh *Job Insecurity,* Kepuasan Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap *Turnover Intention* Pramuniaga di Gelael Supermarket (Studi Kasus Pada Gelael Superindo Kota Semarang). *Journal of Management, 2*(2). Retrieved from http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/MS/article/view/606/590

Liu, H. L., & Lo, V. H. (2018). *An Integrated Model of Workload, Autonomy, Burnout, Job Satisfaction, and Turnover Intention Among Taiwanese Reporters. Asian Journal of Communication*, *28*(2), 153–169. https://doi.org/10.1080/01292986.2017.1382544

Llorens-Gumbau, S., & Salanova-Soria, M. (2014). *Loss and Gain cycles? A Longitudinal Study About Burnout, Engagement and Self-efficacy. Burnout Research*, *1*(1), 3–11. https://doi.org/10.1016/j.burn.2014.02.001

Riani, N. L. T., & Putra, M. S. (2017). *Pengaruh Stres Kerja, Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Non Fisik terhadap Turnover Intention Karyawan*. *6*(11), 5970–5998. Retrieved from https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/view/33331/21233

Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). *Understanding the Burnout Experience: Recent Research and Its Implications or Psychiatry. World Psychiatry*, *15*(2), 103–111. https://doi.org/10.1002/wps.20311

Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2000). *Job Burnout. Annual review of psychology*, *52*(1), 397-422.

Masriati, M., Abdullah, R., & Nongkeng, H. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Karakteristik Individu dan Disiplin Kerja Perawat Terhadap Kinerja Perawat Di Puskesmas Palanro Kabupaten Barru. *YUME: Journal of Management*, *1*(3). Retrieved from https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume

Mobley, W. H., Griffeth, R. W., Hand, H. H., & Meglino, B. M. (1979). *Review and Conceptual Analysis of the Employee Turnover Process. Psychological Bulletin*, *86*(3), 493–522. https://doi.org/10.1037/0033-2909.86.3.493

Nurhasanah, N., Jufrizen, J., & Tupti, Z. (2022). Pengaruh Etika Kerja, Budaya Organisasi Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel *Intervening*. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, *5*(1), 245–261. https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.618

Nurhikmah, A. R. (2022). *Pengaruh Workload terhadap Turnover Intention dengan Burnout sebagai Variabel Intervening pada Pekerja Milenial di Kota Makassar (Studi Pada PT. Solid Gold Berjangka Makassar)*. Universitas Hasanuddin Makassar.

Pradana, A., & Salehudin, I. (2015). *Work Overload and Turnover Intention of Junior Auditors in Greater Jakarta, Indonesia*. *The South East Asian Journal of Management*, *9*(2), 108–124. https://doi.org/10.21002/seam.v9i2.4950

Qureshi, M. I., Iftikhar, M., Abbas, S. G., Hassan, U., Khan, K., & Zaman, K. (2013a). *Relationship Between Job Stress, Workload, Environment and Employees Turnover Intentions: What We Know, What Should We Know*. *World Applied Sciences Journal*, *23*(6), 764–770. https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.23.06.313

Qureshi, I., Jamil, R., Iftikhar, M., Arif, S., Lodhi, S., Naseem, I., & Zaman, K. (2012). *Job Stress, Workload, Environment and Employees Turnover Intentions: Destiny or Choice. Archives Des Sciences. Archives of Sciences (Sciences Des Archives)*, *65*(8). Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Raja-Jamil/publication/256035381_Job_Stress_Workload_Environment_and_Employees_Turnover_Intentions_Destiny_or_Choice/links/549990e30cf22a8313962433/Job-Stress-Workload-Environment-and-Employees-Turnover-Intentions-Destiny-or-Choice.pdf

Ratna, V., & Riyono[2], B. (2017). Peran Ketidakpuasan Kerja terhadap Intensi *Turnover* Karyawan dengan Stabilitas *Anchor* sebagai Moderator. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, *3*(1), 45–58.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2014). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.

Sakimandoko, B. A., & Purba, H. P. (2021). *Pengaruh Work Overload terhadap Burnout dengan Work Social Support sebagai Moderator pada Karyawan Millennials*. Retrieved from: http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM

Salama, W., Abdou, A. H., Mohamed, S. A. K., & Shehata, H. S. (2022). *Impact of Work Stress and Job Burnout on Turnover Intentions Among Hotel Employees*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(15), 9724. https://doi.org/10.3390/ijerph19159724

Santoso, A. L., Sitompul, S. A., & Budiatmanto, A. (2018). *Burnout, Organizational Commitment and Turnover Intention. Journal of Business and Retail Management Research*, *13*(1).

Saputro, R., Aima, M. H., & Elmi, F. (2020). Pengaruh Stres Kerja dan Beban Kerja terhadap Burnout dan Penanggulangannya Penerapan Turnover Intention KAntor Cabang Klinik Erha. *DIJMS (Dinasti International Journal Of Management Science)*, *1*(Edisi 3), 262–280. Retrieved from https://dinastipub.org/DIJMS

Shahzad, Q., Shah, B., Waseem, M., & Bilal, H. (2020). *An Empirical Analysis of Work Overload, Organizational Commitment and Turnover Intentions among Employees of Banking Sector. Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, *6*(2), 781–788. Retrieved from: www.publishing.globalcsrc.org/jbsee

Suyono, J., Eliyana, A., & Ratmawati, D. (2020). *The Nightmare of Turnover Intention for Companies in Indonesia. Opción: Revista de Ciencias Humanas y Sociales*, (91), 871-888. Retrieved from https://mm.feb.unair.ac.id/kemahasiswaan/artikel/artikel-ilmiah/1265-the-nightmare-of-turnover-intention-for-companies-in-indonesia.html

Tahir, S., Yusoff, R., Azam, K., Khan, A., & Kaleem, S. (2012). *The Effects of Work Overload on the Employees' Performance in Relation to Customer Satisfaction: A Case of Water & Power Development Authority, Attock, Pakistan*. *World Journal of Social Sciences*, *2*(1), 174-181.

Trayambak, S., Kumar, P., & Jha, A. N. (2012). *A Conceptual Study on Role Stressors, Their Impact and Strategies to Manage Role Stressors*. *IOSR Journal of Business and Management*, *4*(1), 44-48. Retrieved from: www.iosrjournals. orgwww. iosrjournals.org

Wardati, N. A. (2017). Pengaruh Beban Kerja Terhadap *Turnover Intention* Dimediasi Oleh Kejenuhan Kerja (*Burnout*) Sebagai Variabel *Intervening* pada Pt. Pulau Baru Group Banjarmasin. *Jurnal Sains Manajemen Dan Kewirausahaan*, *2*(2), 117-126. Retrieved from: http://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jsmk

Wibowo, A., Setiawan, M., & Yuniarinto, A. (2021). *The Effect of Workloads on Turnover Intention with Work Stress as Mediation and Social Support as Moderated Variables. Jurnal Aplikasi Manajemen*, *19*(2), 404–412. https://doi.org/10.21776/ub.jam.2021.019.02.16

Widhianingtanti, L. T., & Luijtelaar, G. Van. (2022). *The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation for Indonesia. JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, *11*(1), 1–21. https://doi.org/10.15408/jp3i.v11i1.24400

Xiaoming, Y., Ma, B. J., Chang, C. L., & Shieh, C. J. (2014). *Effects of Workload on Burnout and Turnover Intention of Medical Staff: A Study*. *Studies on Ethno-Medicine*, *8*(3), 229–237. https://doi.org/10.31901/24566772.2014/08.03.04

Zanabazar, A., & Jigjiddorj, S. (2022). Relationships Between Mental Workload, Job Burnout, and Organizational Commitment. *SHS Web of Conferences*, *132*, 01003. https://doi.org/10.1051/shsconf/202213201003

TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU *ON-TASK* PADA ANAK DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER*

Hikmah Mutiaraning Arsati[1], Suparmi[2], Esthi Rahayu[3]
[1,2,3] *Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia*
**Email: 19e30043@student.unika.ac.id*

Abstrak

Memusatkan perhatian pada tugas atau perilaku *on-task* merupakan salah satu keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Pada sisi lain, perilaku *on-task* ini seharusnya dimiliki oleh anak usia sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan durasi perilaku *on-task* pada anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dengan menggunakan teknik token ekonomi. Desain eksperimen yang digunakan adalah *single subject design* model A-B-A. Intervensi dilakukan selama 10 kali pertemuan. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* yang berusia 9 tahun 9 bulan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi pada durasi perilaku *on-task* anak ketika mengerjakan tugas. Analisis data menggunakan analisis grafik. Efek dari intervensi dapat dilihat dari grafik durasi perilaku *on-task* yang diukur pada fase *baseline* 1, fase intervensi dan fase *baseline* 2. Hasil penelitian menemukan bahwa teknik token ekonomi mampu meningkatkan durasi perilaku *on-task* pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.

Kata kunci: *Attention deficit hyperactivity disorder, on-task,* token ekonomi

ECONOMIC TOKEN TO IMPROVE ON-TASK BEHAVIOR IN CHILDREN WITH ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER

1st Hikmah Mutiaraning Arsati[1], 2nd Suparmi[2], 3rd Esthi Rahayu[3]
[1,2,3] *Master of Professional Psychology, Faculty of Psychology, Soegijapranata Catholic University, Semarang, Indonesia*
**Email: 19e30043@student.unika.ac.id*

Abstract

One of shortcoming in children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder is difficulty in focusing attention on the task at hand or on-task behavior. Even though this on-task behavior should be possessed by school-age children. This study aims to increase the duration of on-task behavior in children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder using the token economy technique. The experimental design used was the single subject design model A-B-A. The intervention was carried out in 10 meetings. The participants in this study were children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder aged 9 years and 9 months. Data collection was carried out using observations on the duration of the child's on-task behavior while the child was doing the task. Data analysis using chart analysis. The effect of the intervention can be seen from the graph of the duration of the on-task behavior measured in the baseline phase 1, the intervention phase, and the baseline phase 2. The result show that the token economy technique can improve the on-task behavior of children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder.

Keywords: *Attention deficit hyperactivity disorder, economic token, on-task*

Pendahuluan

Kemampuan mempertahankan atensi atau perhatian menjadi krusial dalam aktivitas akademik pada anak usia sekolah (Cardoso-Leite & Bevelier, 2014). Anak dengan ADHD pada usia sekolah terlihat kesusahan dalam berkonsentrasi pada tugas, tidak dapat mengikuti perintah, mengabaikan orang lain yang sedang berbicara, ceroboh, dan menunda mengerjakan tugas (Mangunsong, 2016; Schellack & Meyer, 2012). Anak dengan ADHD mudah teralihkan dengan adanya rangsangan yang secara tiba – tiba diterima oleh alat inderanya yang mempengaruhi proses penerimaan informasi dari lingkungannya (Wiyani, 2014). Anak yang memiliki permasalahan konsentrasi menunjukkan kemampuan yang lemah dalam mengerjakan tugas dan berdampak pada performa belajar anak. Perilaku *on-task* merupakan Perilaku *on-task* menurut Graham-Day, et.al (2010) adalah perilaku dimana anak menunjukkan perhatian ketika mengerjakan tugas tanpa melakukan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas yang sedang dikerjakan.

Perilaku *on-task* yang konsisten dan kemampuan memberikan perhatian pada tugas harus dimiliki oleh seorang anak agar mencapai prestasi akademik yang optimal (Nasa, et.al., 2017; Axelrod, et.al., 2014). Anak diharapkan memiliki perilaku *on-task* agar dapat menerima pembelajaran dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Perilaku *on-task* yang dimiliki oleh anak dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dan mendukung proses belajar anak di sekolah **(**Aziz & Yasin, 2018; Kokoc, et.al., 2020; Daley & Borchwood, 2010; Godwin, et.al., 2013).

Meskipun merupakan kemampuan yang krusial, perilaku *on-task* menjadi salah satu permasalahan yang dimiliki oleh anak dengan ADHD. Salah satu tanda neurologis pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* adalah memiliki perkembangan atensi yang tidak sesuai dan mempengaruhi perilaku anak dalam mempertahankan perhatian anak pada suatu tugas (Young, et.al., 2020). Anak dengan ADHD dikeluhkan mengalami kesulitan ketika belajar di kelas dan menunjukkan kinerja di bawah kemampuannya yang disebabkan oleh kesulitan anak dalam mempertahankan atensinya (Nolen-Hoeksema, 2014).

Kemampuan menyelesaikan tugas pada anak ADHD dalam *setting* ruang kelas lebih rendah dibandingkan anak seusianya (Summey, 2018). Anak dengan ADHD menunjukkan perilaku *on-task* yang lebih rendah yang menyebabkan anak ADHD kurang efisien dalam menyelesaikan tugasnya (Brown, 2005; Barkley, 2014). Kegagalan akademik pada anak ADHD membuat anak mendapat label negatif dari guru, orangtua, dan teman sebaya (Lebowitz, 2016). Selain itu, anak dengan ADHD sering diberi label negatif oleh temannya sebagai anak yang ceroboh, gila, aneh, atau bodoh dan berdampak tidak memiliki teman bermain (Lebowitz, 2016).

Penanganan khusus perlu dilakukan pada anak dengan ADHD yang memiliki permasalahan *inatensi* sehingga anak dapat memperoleh capaian hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan anak (Green, et.al., 2012; Summey, 2018). Anak dengan masalah *inatensi* perlu mendapatkan intervensi untuk meningkatkan perilaku *on-task* (Slattery, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa & Kemala (2020); Widihapsati & Yoenanto (2021); Nasa, et.al (2017) menunjukkan bahwa durasi perilaku *on-task* pada anak yang memiliki permasalahan atensi dapat ditingkatkan dengan teknik *shapping.* Selain itu hasil penelitian menunjukkan intervensi menggunakan *play therapy* dapat meningkatkan atensi pada anak ADHD (Hormansyah & Karmiyati, 2020), teknik *Rhytmic Movement Training* dapat meningkatkan atensi pada anak ADHD (Said, et.al., 2018). Berdasarkan dari beberapa penelitian tersebut, intervensi menggunakan modifikasi perilaku dapat membentuk perilaku anak untuk menunjukkan target perilaku yang diharapkan (Miltenberger, 2016).

Penelitian ini menggunakan modifikasi perilaku teknik token ekonomi. Token ekonomi merupakan teknik yang berbasis pada *operant conditioning* B.F Skinner (Tan, et al., 2022). Menurut Matson, et.al (2016); Tan, et.al (2016) dalam teknik token ekonomi anak akan diberikan *reward* apabila menunjukkan perilaku yang positif dan apabila menunjukkan perilaku negatif anak tidak diberikan *reward,* sehingga hal tersebut dapat menjadi motivasi

pada anak untuk menunjukkan perilaku yang positif. Token akan diberikan kepada anak apabila anak menunjukkan target perilaku yang diharapkan dan kemudian token yang diperoleh anak dapat ditukar dengan *back-up reinforcer* sesuai dengan kesukaan anak (Doll, et.al, 2013).

Penelitian ini dilakukan pada anak dengan ADHD untuk mengetahui pengaruh dari teknik token ekonomi dalam meningkatkan durasi perilaku *on-task* pada anak dengan ADHD. Penelitian dilakukan di rumah subjek. Peneliti melakukan *setting* tempat penelitian dengan meminimalisir stimulus eksternal yang dapat mengganggu subjek. Peningkatan durasi perilaku *on-task* pada penelitian ini dilihat dari meningkatnya durasi perilaku *on-task* anak ketika mengerjakan tugas yang dilakukan di rumah. Anak akan mendapatkan token berupa bintang apabila anak dapat mempertahankan durasi perilaku *on-task* sesuai dengan target yang telah ditentukan pada setiap sesi. Token bintang yang diperoleh anak dapat ditukarkan dengan *backu-up reinforcer* yang disukai anak sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Anak dengan ADHD dalam penelitian ini akan tertarik untuk mendapatkan token setiap kali anak dapat mempertahankan atensinya. Hal tersebut dapat menjadi motivasi anak untuk mempertahankan perilaku *on-task.* Pemilihan teknik token ekonomi dikarenakan teknik token ekonomi menunjukkan pengaruh yang efektif pada peningkatan perilaku *on-task* anak dengan ADHD (Martin & Pear, 2019). Pada teknik token ekonomi, terdapat *reinforcement* yang secara langsung diberikan kepada anak sehingga anak tertarik untuk melibatkan diri dalam kegiatan (Brown, 2014).

Penelitian untuk meningkatkan perilaku *on-task* pada anak ADHD sebelumnya pernah dilakukan oleh Widihapsari dan Yoenanto (2021) menggunakan teknik shapping dan token ekonomi, token ekonomi untuk meningkatkan atensi pada anak ADD (Rahmawati, 2013), token ekonomi pada anak hiperaktivitas untuk meningkatkan perilaku *on-task* pada aktivitas makan (Lalitya & Handayani, 2020). Namun, sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai penerapan teknik token ekonomi untuk meningkatkan kemampuan *on-task* anak dengan ADHD ketika mengerjakan tugas di rumah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas dari penerapan teknik token ekonomi dalam meningkatkan perilaku *on-task.* Penelitian dilakukan pada anak yang didiagnosis ADHD. Intervensi dengan menggunakan modifikasi perilaku teknik token ekonomi pada penelitian ini dikatakan efektif apabila menunjukkan adanya peningkatan durasi perilaku *on-task* antara sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi.

Metode

Subjek

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah anak berusia 9 Tahun 9 Bulan berjenis kelamin laki-laki yang telah didiagnosa ADHD menggunakan ADHD *Rating Scale.* Berdasarkan dari ADHD *Rating Scale* dapat dijelaskan bahwa dalam situasi saat di sekolah terdapat 12 gejala (dari 14 gejala) yang menandakan *inatensi*, impulsivitas dan hiperaktif yang sering bahkan sangat sering dilakukan. Perilaku tersebut muncul pada situasi ketika anak berada di sekolah, terlebih ketika diberikan tugas yang harus dikerjakan. Pada situasi rumah dijelaskan bahwa terdapat 13 gejala (dari 14 gejala) yang menandakan *inatensi*, impulsivitas dan hiperaktif yang sering bahkan sangat sering dilakukan. Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa hampir seluruh gejala *inatensi*, impulsivitas dan hiperaktivitas terpenuhi baik di situasi sekolah maupun di rumah.

Hasil pemeriksaan menggunakan tes psikologi *Coloured Progressive Matrice (CPM)* hasil tes IQ berada di persentil 50 (*Grade* III) skor berada diantara persentil 25-75 yang termasuk dalam kategori rata-rata.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *single subject design* karena hanya menggunakan satu subjek dalam penelitian. Desain penelitian menggunakan model A-B-A. Penelitian ini diukur pada saat fase *baseline* atau kondisi A, fase intervensi atau kondisi B, dan fase setelah diberikan intervensi atau kondisi A (Milternberger, 2016). Pelaksanaan intervensi terdiri dari tiga fase. Fase sebelum intervensi (A) dilakukan selama 5 sesi dengan waktu 90 menit, fase intervensi (B) dilakukan selama 10 sesi dengan waktu 90 menit, dan fase pasca intervensi (A) dilakukan selama 5 sesi dengan waktu 90 menit. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) intervensi dilakukan selama 90 menit dan intervensi dilakukan selama 10 hari oleh terapis. Selain itu, menurut Kratochwill, et.al., (2013) dan Alnahdi (2015) data dapat interpretasi apabila dilakukan minimal tiga kali sesi pada setiap tahap.

Prosedur

Intervensi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan durasi perilaku *on-task* saat mengerjakan tugas pada anak ADHD hingga mencapai minimal 8 menit. Intervensi dilakukan oleh praktikan di rumah subjek. Intervensi dilakukan selama 10 hari secara berturut - turut. Pada sesi intervensi, subjek akan mendapatkan token bintang setiap kali subjek dapat mempertahankan durasi perilaku *on-task* sesuai target. Token tersebut ditempelkan di papan token dan dapat ditukar dengan *back-up reinforcement* di akhir intervensi. Durasi target ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa rentang perhatian rata – rata anak adalah usia kronologis mereka ditambah satu (*Student Coalition for Action in Literacy Education*, 2006).

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi perilaku *on-task* yang disusun oleh peneliti. Lembar observasi perilaku *on-task* digunakan untuk mengukur durasi perilaku *on-task* ketika mengerjakan tugas. Peneliti melakukan pengukuran pada fase *baseline 1* sebelum intervensi dan fase *baseline 2* setelah melakukan intervensi dengan melakukan pengamatan pada keseluruhan sesi secara berkelanjutan atau *continuous* selama 90 menit. Peneliti mencatat durasi perilaku *on-task* subjek pada lembar observasi. Fase *baseline* dan pasca intervensi dilakukan selama 5 kali di rumah subjek setiap hari berturut – turut. Peneliti memberikan tugas kepada subjek untuk dikerjakan, kemudian peneliti mencatat durasi subjek dalam mempertahankan perilaku *on-task.* Pengukuran durasi perilaku *on-task* dimulai ketika subjek mulai mengerjakan tugas hingga subjek menunjukkan perilaku *off-task.*

Fase intervensi dilakukan selama 10 kali pertemuan di rumah. Setiap sesi berlangsung selama 90 menit dan dilakukan setiap hari secara berturut - turut. Peneliti melakukan pencatatan terhadap durasi perilaku *on-task* subjek. Token bintang akan diberikan apabila subjek menunjukkan perilaku *on-task* dengan durasi minimal yang telah ditentukan oleh peneliti. Sesi 1-3 durasi perilaku *on-task* minimal 5 menit, sesi 4-7 durasi minimal perilaku *on-task* 8 menit, sesi 8-10 durasi minimal perilaku *on-task* 10 menit. Token bintang yang dikumpulkan subjek, dapat ditukar dengan *back-up reinforcement* setelah sesi berakhir.

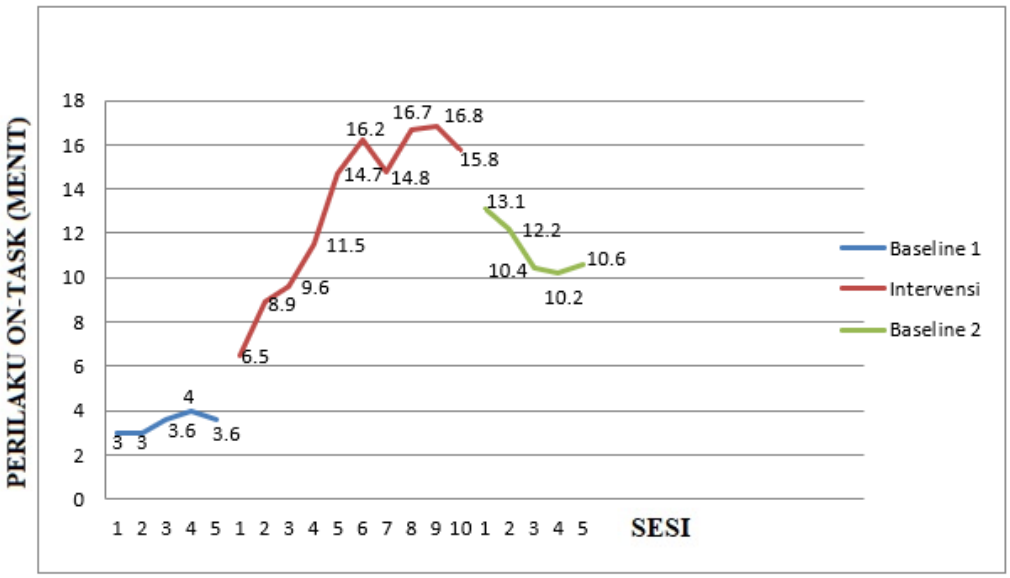
Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis grafik. Analisi data dilakukan dengan perbandingan durasi perilaku *on-task* antara fase *baseline 1* (sebelum diberikan intervensi) dengan base *baseline 2* (setelah diberikan intervensi). Kofler, et.al (2008) menyatakan bahwa intervensi dikatakan berhasil jika pada fase setelah diberikan intervensi durasi perilaku *on-task* meningkat hingga 100% dari rata-rata durasi pada pengukuran *baseline* atau minimal mengalami peningkatan hingga 75% dari target durasi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini, intervensi dinyatakan berhasil jika subjek dapat mempertahankan durasi perilaku *on-task* minimal 8 menit pada fase *baseline 2.*

Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar, terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada intervensi yang dilakukan peneliti kepada subjek berupa token ekonomi untuk meningkatkan perilaku *on-task* dalam mengerjakan tugas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam durasi perilaku *on task* selama mengerjakan tugas. Berdasarkan perbandingan hasil dari baseline pertama dan baseline kedua, terdapat peningkatan waktu dalam mempertahankan perilaku *on task* pada baseline kedua setelah diberikan intervensi.

Pengukuran pada fase *baseline 2* setelah diberikan intervensi meningkat hingga 100% dibandingkan dari durasi perilaku *on-task* pada saat sebelum diberikan intervensi yaitu pada fase *baseline 1.* Terdapat peningkatan durasi perilaku *on-task* pada subjek pada fase *baseline 2* selama 7,8 menit dibandingkan dengan fase *baseline 1.* Pada fase *baseline 2,* setelah tidak diberikan intervensi MF dapat mempertahankan durasi perilaku selama 11,3 menit. Durasi perilaku *on-task* pada subjek MF dari fase *baseline 1* sebelum intervensi fase intervensi dan *baseline 2* setelah intervensi ditunjukkan pada grafik Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Pengukuran Durasi Perilaku *On-Task*

Pada fase *baseline 2* setelah intervensi, MF tidak lagi diberikan perlakuan dan tidak diberi token. Meskipun sudah tidak diberikan intervensi, pada fase *baseline 2* MF mampu mempertahankan durasi perilaku *on-task* selama 11,3 menit. Peneliti melakukan *follow up* kepada orangtua. Pada sesi *follow up,* orangtua menyatakan bahwa orangtua sudah mengurangi pemberian token kepada MF. Token diberikan secara tidak menentu dengan waktu seminggu sekali. Hal ini dikarenakan agar MF tidak ketergantungan dengan pemberian token, sehingga MF tidak memunculkan perilaku yang diharapkan hanya karena ingin mendapatkan token.

Berdasarkan dari perbandingan durasi perilaku *on-task* pada fase *baseline 1* sebelum intervensi*,* fase intervensi, dan fase *baseline 2* setelah intervensi dapat disimpulkan bahwa teknik token ekonomi yang dilakukan pada anak ADHD mampu meningkatkan durasi perilaku *on-task* pada anak saat mengerjakan tugas. Pada saat intervensi dilakukan, subjek dapat mempertahankan perilaku *on-task* hingga 13,1 menit. Pada saat dilakukan penukaran pasca intervensi, durasinya menurun dan subjek mampu mempertahankan perilaku *on-task* hingga 11,3 menit. Durasi perilaku *on-task* MF mencapai 100% dari target durasi telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjani & Tjakrawilaksana (2019) yang menyatakan bahwa token ekonomi dapat meningkatkan durasi perilaku *on-task* pada anak dengan permasalahan atensi.

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat bahwa pada fase intervensi MF dapat mempertahankan durasi perilaku *on-task* selama 13,1 menit. Namun, pada sesi *baseline 2*

setelah tidak mendapatkan intervensi MF mengalami penurunan dalam mempertahankan perilaku *on-task* pada saat mengerjakan tugas dimana MF dapat mempertahankan durasi *on-task* pada sesi ini selama 11,3 menit. Selain itu, penurunan terjadi pada intervensi sesi ke tujuh dan sesi kesepuluh. Hal ini disebabkan oleh adanya stimulus eksternal pada saat penelitian berlangsung dan tidak dapat dikendalikan oleh peneliti. Godwin, et.al (2013) menyatakan bahwa anak dengan permasalahan atensi dapat menunjukkan perilaku *off-task* yang lebih tinggi apabila di sekitarnya terdapat banyak stimulus baik verbal maupun visual. Menurut Miltenburger (2016) kondisi eksternal pada saat pelaksanaan intervensi berlangsung tidak dapat diubah, namun dapat menjadi catatan peneliti untuk perbaikan pelaksanaan intervensi berikutnya

Reinforcement yang digunakan dalam intervensi dengan sistem token terbukti dapat meningkatkan perilaku *on-task* subjek dalam mengerjakan tugas. *Reinforcement* dan token diberikan pada subjek jika subjek menunjukkan target perilaku yang diharapkan yaitu perilaku *on-task*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aziz & Yasin (20118); Carnet, et.al (2014) menyatakan bahwa *reinforcement* berhubungan dengan meningkatnya konsentrasi pada anak saat mengerjakan tugas. Teori dari Barkley (2014) menyatakan bahwa penggunaan *reinforcement* pada anak dengan gangguan *Attenttion Deficit Hyperactivity Disorder* berfokus pada perilaku *on-task* yang ditunjukkan oleh anak daripada memberikan *punishment* ketika anak memunculkan perilaku lain yang tidak berkaitan dengan tugas. Mahanani (2017) menyatakan bahwa anak dapat tertarik untuk melakukan kegiatan belajar dan mempertahankan perilaku *on-task* dengan adanya *reinforcement* yang disukai anak.

Faktor yang mendukung pemberian intervensi ini berhasil adalah pemberian instruksi yang singkat dan sederhana kepada subjek selama proses intervensi. Dalam penelitian ini, instruksi diberikan kepada subjek dengan sederhana dan disampaikan berulang kali hingga subjek dapat memahami target perilaku yang diharapkan. Ruff & Lawson (1990) menyatakan bahwa instruksi yang disampaikan secara bertahap dengan sederhana terbukti efektif mengurangi distraksi.

Faktor lain yang mendukung berhasilnya intervensi adalah subjek kooperatif dan patuh pada aturan apabila diingatkan. Menurut Heat, et.al (2015) anak dengan gangguan ADHD biasanya menunjukan pola ketidakpatuhan yang lebih besar. Di sisi lain, subjek MF dapat menunjukkan sikap yang kooperatif selama intervensi berlangsung. Dalam beberapa situasi, subjek MF menunjukkan ketidakpatuhan selama intervensi, namun subjek masih mau mendengarkan penjelasan dari peneliti dan kembali patuh setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti. Goodwin, et.al (2016) berpendapat bahwa perabotan atau furnitur dapat mempengaruhi munculnya perilaku *off-task*. Sehingga, peneliti berusaha mengontrol tempat yang digunakan selama intervensi supaya minim dengan distraksi yaitu berada di ruang belajar subjek yang tidak terdapat banyak barang daripada ruangan lain di rumah subjek yang penuh dengan perabotan rumah.

Keterbatasan pelaksanaan intervensi adalah kondisi ruang belajar subjek yang terkadang bising karena adanya kehadiran orang lain. Peneliti sudah berusaha untuk mengontrol faktor eksternal ini, namun gangguan dari orang lain yang hadir masih beberapa kali terjadi. Menyediakan lingkungan yang tenang dan minim distraksi merupakan hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan kinerja anak ADHD dalam mengerjakan tugas (Mahanani, 2017; Barkley, 2014). Selain itu, penelitian ini hanya terbatas pada satu subjek dengan gangguan tertentu sehingga tidak dapat dilakukan generalisasi pada subjek yang tidak memiliki ktiteria yang sama dengan subjek pada penelitian ini.

Kesimpulan

Teknik token ekonomi mampu meningkatkan durasi perilaku *on-task* pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Penggunaan *reinforcement* dengan sistem token terbukti efektif untuk membuat subjek mempertahankan perhatiannya ketika mengerjakan

tugas. *Reinforcement* yang dipilih sendiri oleh anak dapat memunculkan minat belajar pada anak untuk mempertahankan perilaku *on-task*.

Saran dalam pelaksanaan intervensi ini kepada orang tua dan guru diharapkan dapat menerapkan token ekonomi untuk mengatasi kesulitan yang muncul. Orangtua dan dapat memberikan aturan dan perjanjian dalam bentuk tulisan maupun gambar agar anak dapat memahami aturan yang diterapkan di rumah maupun di sekolah. Guru dan orang tua diharapkan secara bertahap dapat mengurangi pemberian token agar anak memiliki motivasi intrinsik dalam melakukan target perilaku.

Daftar Pustaka

Abel, E, A. Gadomski, M., & Brodhead, M.T. (2016). "A Brief Report of Time On-Task Behavior in A Child with Autism: Comparing Material and Social Reinforcement in The Home Environment. *Psi Chi Journal Of Psychology Research, 21(*3), 176-182. Diakses dari https://cdn.ymaws.com/www.psichi.org/resource/resmgr/journal_2016/21_3Fall16JN-Abel.pdf

Alnahdi, G. H. (2015). Single-subject Design in Special Education: Advantages and Limitations. *Journal of Intellectual Disability, 15*(4), 257-265. Diakses dari https://nasenjournals.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1471-3802.12039

Anjani, S., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2019). Penerapan Teknik Shaping untuk Meningkatkan Durasi On-Task Behavior pada Anak dengan Masalah Atensi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7*(2), 184-198. Diakses dari https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/9015/pdf

Axelrod, M. I., Zhe, E. J., Haugen, K. A., & Klein, J. A. (2009). "Self-Management of On-Task Homework Behavior: A Promising Strategy for Adolescents with Attention and Behavior Problems. *School Psychology Review. 38*(3), 325–333. Diakses dari https://www.researhgate.net

Aziz, N. A. A., & Yasin, M. H. M. (2018). Token Economy to Improve Concentration among Students with Learning Disabilities in Primary School. *Journal of ICSAR. 2*(1), 32-36. Diakses dari https://journal2.um.ac.id/index.php/icsar/article/view/2003/1598

Barkley, R. (2014). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment, fourth edition*. New York: The Guilford Press

Bassera, U., Nussbaum, M., & Oteo, M. (2017). On Task and Off Task Behavior in The Classroom: A Study in Mathematics Learning with Educational Video Games. *Journal of Educational Computing Research. 56*(8), 1361-1383. Diakses dari https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0735633117744346

Brown, T. (2005). *Attention Deficit Disorder: The Unfocused Mind in Children and Adults*. London: Yale University Press. Diakses dari https;//books.google.co.id/books?id=ILWHuSekLwUC&printsec=frontcover&hlid&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Cardoso-Leite, P., & Bavelier, D. (2014). Video Game Play, Attention, and Learning: How to Shape the Development of Attention and Influence Learning? *Current Opinion Neurology. 27*(2), 185-191. https://doi.org/10.1097/WCO.0000000000000077

Carnett, A., Raulston, T., Lang, R., Tostanoski, A., Lee, A., Sigafoos, J., & Machalicek, W. (2014). Effects of a Persev erative Interest-Based Token Economy on Challenging and On-Task Behavior in a Child with Autism. *Journal of Behavioral Education. 23*(3), 368-377. Diakses dari https://doi.org/10.1007/s10864-014-9195-7

Chairunnisa, R. S., & Kemala, C. N. (2020). Penerapan Teknik Shapping untuk Meningkatkan Durasi Perilaku On-Task Anak dengan Masalah Atensi. *Jurnal Psikologi Insight. 4*(1), 15-31. Diakses dari https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/2436/11887

Daley, D., & Birchwood, J. (2010). ADHD and Academic Performance: Why Does ADHD Impact on Academic Performance And What Can Be Done To Support ADHD Children in The Classroom?. *Child: Care, Health and Development. 36*(4), 455-464. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1365-2214.2009.01046.x

Doll, C., McLaughlin, T. F., & Barretto, A. (2013). The Token Economy: A Recent Review and Evaluation. International Journal of Basic and Applied Science. 2(1), 131-149. Diakses dari https://knilt.arcc.albany.edu/images/4/44/Doll_Token_Economy.pdf

Godwin, K., Almeda, M., Petroccia, M., Baker, R., & Fisher, A. (2016). Classroom activities and off-task behavior in elementary school children. *Proceedings of the 35th Annual*

Meeting of the Cognitive Science Society, 2428-2433. https://escholarship.org/uc/item/8mx9h5hq

Graham-Day, J. K., Gardner, R., & Hsin, Y. (2010). Increasing on-task behaviors of high school students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder: Is it enough?. *Education and Treatment of Children*, *33*(2), 205 -221. https://muse.jhu.edu/article/378890

Green, C. T., Long, D. L.,Green, D. Iosif, A., Dixon, J. F., Miller, M & Schweitzer, J. B. (2012 Will working memory training generalize to improve off-task behavior in children with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder?. *Neurotherapeutics, 9*, 639–648. Diakses dari http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3441930/

Heath, C. L., Curtis, D. F., Fan, W., & McPherson, R. (2015). The association between parenting stress, parenting self- efficacy, and the clinical significance of child ADHD symptoms change following behavior therapy. *Child Psychiatry Hum Dev*., *46*,118–129. doi: 10.1007/s10578-014-0458-2

Hormansyah, R. & Karmiyati, D. (2020). *Play Therapy* untuk Meningkatkan Atensi Pada Anak ADHD. *Jurnal Procedia. 8*(2), 55-64. Diakses dari https://ejornal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/13425/pdf

Kofler, M. J., Mark, D. R. & Alderson, R. M. (2008). Quantifying ADHD Classroom Inattentiveness, Its Moderators, and Variability: a Meta-analytic Review. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 48(1), 59-69. https://doi/org/10.1111/j.1469-7610.2007.01809.x

Kokoç, M., Iigaz, H., & Altun, A. (2020). Effects of sustained attention and video lecture types on learning performances. *Educational Technology Research and Development, 68*(6), 3015-3039. https://doi.org/10.1007/s11423-020-09829-7

Kratochwill, T.R., Hitchcock, J.H., Horner, R. H., Levin, J. R., Odom, S.L., Rindskopf, D. M., & Shadisah W. R. (2013). Single-case Intervention Research Design Standards. *Remedial and Special Education. 34(*1), 26-38. https://doi.og/ 10.1177/0741932512452794

Lalitya, L. & Handayani, E. (2020). Penerapan Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Perilaku On-Task dalam Aktivitas Makan pada Anak dengan Hipeaktivitas. *Jurnal Psikologi Unsyiah. 3*(1), 22-26. Diakses dari https://jurnal.usk.ac.id/seurune/article.view/15555/11485

Lebowitz, M. S. (2016). Stigmatization of ADHD: A Developmental Review. *Journal of Attention Disorders*, *20*(3), 199–205. doi: 10.1177/108 7054712475211

Mahanani, F. (2017). Operant conditioning: shaping dan positive reinforcement contingencies "dari perilaku off-task menjadi on-task. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah, 9*(3), 276-289. https://doi.org/10.15294/intuisi.v9i3.14119

Mangungsong, F. (2016). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Jilid Kedua. Depok: LPSP3 UI.

Martin, G., & Pear, J. (2019). *Behavior Modification: What It Is and How to Do It* (11th ed.). New York: Routledge. Diakses dari https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429020599/behavior-modification-garry-martin-joseph-pear

Matson, J., Estabillo, J., & Matheis, M. (2016). Token Economy. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 1-3). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_956-1

Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior Modification* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.

Nasa, A. F., Pudjiati, S. R., & Tjakrawiralaksana, M. A. (2017). Application of a shaping technique to increase on-task Behavior Duration in Children with ADHD. *Proceedings of the 1st International Conference in Intervention and Applied Psychology (ICIAP 2017).* Diakses dari 10.2991/iciap-17.2018.13

Nolen-Hoeksema, S. (2014). *Abnormal Psychology (6th ed).* USA: McGraw-Hill Education. Diakses dari https://archive.org/details/isbn_9781308211503

Rahmawati, K. R. (2013). Token Ekonomi untuk Meningkatkan Atensi pada Anak Attention Deficit Disorder. *Jurnal Procedia. 1*(1). Diakses dari https://ejournak. umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/1374

Said, A. R., Samsunuwiyati, M., Basaria, D. (2018). Penerapan Rhytmic Movement Training dalam Meningkatkan Atensi pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, 2*(1), 98-107. https://doi.org/10.24912/ jmishumsem.v4il.2982

Sari, P. D. (2019). *Token Ekonomi untuk Meningkatkan Atensi pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata. Diakses dari https://repository.unika.ac.id/21154/

Schellack, N., & Meyer, J. (2012). The Management of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder in Children. *Journal Evidence-Based Pharmacy Practice. 79*(8). Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/260513461_The_management_of_attention -deficit_hyperactivity_disorder_in_children

Slattery, E. J., O'Callaghan, E., Ryan, P., Fortune, D. G., & McAvinue, L. P. (2022). Popular interventions to enhance sustained attention in children and adolescents: A critical systematic review. *Neuroscience Biobehavioral Reviews, 137*, 104633. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2022.104633

Student Coalition for Action in Literacy Education (SCALE). (2006). *Behavior Management Important facts.* Diakses dari http://readwriteact.web.unc.edu/files/2014/07/ BehaviorManagement.pdf

Summey, C. (2018). *Self-Monitoring to Increase On-Task Hehavior Using the MotivAider (Electronic Theses and Dissertations).* USA: East Tennessee State University. Diakses dari https://dc.etsu.edu/etd/3450/

Tan, K. H., Kasiveloo, M., & Abdullah, I. H. (2022). Token Economy for Sustainable Education in the Future: A Scoping Review. *Sustainability, 14(*2), 716. Diakses dari https://www.mdpi.com/2071-1050/14/2/716

Widihapsari, I. A. G. K., & Yoenanto. N. H. (2021). Aplikasi Teknik Shaping dan Token Ekonomi untuk Meningkatkan Durasi Perilaku On-Task pada Anak dengan ADHD. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. 12*(1), 64-80. Diakses dari https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/download/13506/7250/49725

Wiyani. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khsusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Young, S., & Amarasinghe, J. M. (2010). Practitioner review: non-pharmacological treatments for adhd: a lifespan approach. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 51*(2), 116–133. Diakses dari https;//www.researchgate.net/publication/38069295_ Practitioner_Review_Non-pharmalogical_treatments_for_ADHD_A_lifespan_ approach

TERKIKISNYA DIRI DI ERA *METASOCIETY*

Yohanes Heri Widodo[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma (Jl. Affandi, Santren, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia)*
**Email: heripsy@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dampak psikologis dari jenis masyarakat yang diprediksikan akan mulai banyak terbentuk di masa depan yang dinamakan *Metasociety*. *Metasociety* adalah sebuah komunitas masyarakat berbasis digital. Dalam masyarakat ini, individu-individu yang menjadi anggotanya akan secara intensif melakukan berbagai aktivitas termasuk berinteraksi satu sama lain lewat platform *metaverse* (Metamesta). *Metaverse* adalah sebuah semesta maya dengan segala fitur dan fasilitas yang ada di dalamnya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah tinjauan sistematik terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil studi literatur yang dilakukan menemukan bahwa berbagai fitur dan fasilitas pada *Metasociety* terbukti membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah dalam banyak hal. Akan tetapi, ada ancaman yang mengintai. Salah satunya terkait dengan kesehatan mental individu yang secara intensif menggunakan platform *metaverse* ini. Ancaman yang perlu mendapatkan perhatian adalah terkikisnya "diri" yang bagi individu merupakan identitas sejati sekaligus sebuah struktur kepribadian yang semestinya menjadi nahkoda tertinggi. Terkikisnya diri akan menjadikan individu terancam untuk kehilangan kapasitasnya sebagai pribadi yang sehat secara mental. Kondisi ini akan membuatnya mengalami kesulitan ketika melakukan pembukaan diri dalam berbagai perjumpaan dengan anggota masyarakat lainnya. Jika semakin banyak individu mengalami masalah ini, bayangan ideal mengenai terbentuknya masyarakat yang sehat bisa jadi hanyalah tinggal mimpi semata.

Kata kunci: Diri, *metaverse* (Metamesta), *Metasociety*

THE EROSION OF SELF IN THE METASOCIETY ERA

1st Yohanes Heri Widodo[1]
[1]*Sanata Dharma University (Jl. Affandi, Santren, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia)*
**Email: heripsy@gmail.com*

Abstract

The purpose of this research is to examine the psychological impact of a type of society predicted to become more prevalent in the future, called Metasociety. Metasociety is a digitally-based community where individuals who are members engage intensively in various activities, including interacting with each other through the metaverse platform (Metamesta). The metaverse is a virtual universe with all its features and facilities. The method used in this paper is a systematic review of various relevant literature. The results of the literature study reveal that the various features and facilities in Metasociety have proven to make human life easier in many ways. However, there are lurking threats, particularly concerning the mental health of individuals who extensively use the metaverse platform. One of the threats that requires attention is the erosion of the "self," which is the true identity and the core structure of personality that should serve as the highest guiding principle. The erosion of self can jeopardize an individual's capacity to maintain good mental health, making it difficult for them to open up in various encounters with other members of society.

If more individuals experience this problem, the ideal vision of a healthy society may remain just a mere dream.

Keywords: *metaverse (Metamesta), Metasociety, Self*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Semenjak masa kanak-kanaknya, manusia tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Markus dan Kitayama (2010) mengungkapkan bahwa di satu sisi individu sebagai makhluk sosial dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya, meskipun di sisi lain individu tersebut juga mempengaruhi bagaimana lingkungan sosial budayanya tumbuh dan berkembang. Artinya individu dan lingkungan sosial budaya pada akhirnya merupakan dua entitas yang saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain.

Lingkungan sosial budaya tempat individu berada terus berubah dengan sangat cepat. Begitu cepatnya perubahan tersebut terjadi sehingga individu-individu tersebut seakan tidak memiliki waktu jeda sedikit pun untuk sejenak menjalani dan memberikan penilaian terhadap sebuah perubahan yang baru saja dialami. Pada saat suatu perubahan di depan mata sedang dikenali dan mulai dipelajari, tidak menunggu lama kemudian muncullah perubahan berikutnya yang datang dengan cepat.

Salah satu pendorong yang sangat signifikan terhadap berbagai perubahan yang ada di dunia tempat manusia tinggal saat ini adalah ketika ditemukannya internet. Harbi dkk., (2019) mengungkapkan bahwa adanya *Internet of Things* (IoT) telah membuat perubahan revolusioner dalam kehidupan manusia. IoT memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dalam berbagai aplikasi pintar untuk berbagai kepentingan seperti area rancang bangun, kesehatan, transportasi, dan lain sebagainya. Domain aplikasi yang beragam ini dapat digabungkan menjadi sebuah entitas tunggal yang disebut sebagai *smart life*.

Terkait fenomena perubahan yang terjadi di dunia ini, pada awal tahun 2019 muncullah sebuah pandemi yang dikenal dengan Pandemi Covid 19. Menurut Amankwah-Amoah dkk., (2021) pandemi ini merupakan akselerator yang sangat signifikan untuk semakin mempercepat perubahan di berbagai belahan dunia. Termasuk di dalamnya adalah adanya kecenderungan kuat di berbagai kalangan masyarakat yang dengan segera merangkul teknologi modern khususnya teknologi digital sebagai sebuah respon terhadap pandemi tersebut. Semakin berperannya teknologi digital lewat jaringan internet yang menjadi kebutuhan sehari-hari yang tidak terpisahkan dari umat manusia membawa sebuah transformasi baru dalam berbagai hal seperti gaya hidup, pola bekerja, hingga strategi bisnis. Dari sini dapat dilihat bahwa pandemi Covid 19 menjadi semacam katalisator bagi adopsi dan penggunaan teknologi digital yang semakin meningkat dalam berbagai organisasi.

Penggunaan teknologi digital tersebut menurut Amankwah-Amoah dkk., (2021) di satu sisi menawarkan berbagai peluang, kemudahan, dan efisiensi; tetapi di sisi lain juga menghasilkan berbagai tantangan. Meskipun tampaknya akan menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan lagi dalam kehidupan umat manusia, adopsi teknologi digital pada beberapa kalangan tidak mudah diterima begitu saja. Adanya cara kerja atau kepentingan-kepentingan yang sudah mapan, nostalgia terhadap cara melakukan sesuatu di masa lalu, oportunisme pengusaha, dan munculnya dampak negatif pada kesejahteraan karyawan yang berpotensi merusak produktivitas, keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi, serta masa depan kerja, merupakan beberapa alasan yang mendasari masih diragukannya penggunaan teknologi digital secara lebih luas dalam kehidupan manusia.

Setelah mulai banyak digunakan, internet mulai berevolusi secara kompleks. Pada saat ini setidaknya ada dua evolusi besar dari internet sebagai sebuah teknologi digital yang menyita perhatian manusia di berbagai belahan dunia. Pertama adalah dirilisnya *Artificial Intelligence* belum lama berselang. Kedua adalah mulai diperkenalkannya platform *metaverse* di semesta maya yang diprediksi akan mengambil alih dan mengubah kehidupan manusia secara revolusioner. Bahkan sebuah perusahaan penelitian bernama Gartner berani

memprediksikan bahwa di tahun 2026, sebanyak 25% orang di dunia ini akan menghabiskan waktu setidaknya satu jam perhari dalam platform *metaverse* untuk bekerja, belanja, mengikuti sekolah/aktivitas pendidikan, mengikuti aktivitas sosial, hingga menikmati hiburan (Henz, 2022)

Apakah *metaverse* itu? *Metaverse* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Metamesta menurut Cerasa dkk., (2022) terbentuk dari penggabungan kata *Meta* dan *Universe*. Gagasan ini sebenarnya dimulai dari dunia game online yang dikenal oleh banyak orang sebagai game Roblox. Setelah inspirasi dari game ini, pada tahun 2021 Mark Zuckerberg menginisiasi dan mewujudnyatakan sebuah gagasan dalam dunia internet tersebut dalam bentuk yang lebih kompleks. Pendiri Facebook ini kemudian melakukan *rebranding* facebook sebagai Meta (Paquin dkk., 2023). Branding Meta diambil dari istilah *metaverse* yakni istilah untuk menyebut platform dunia maya yang diimpikannya tersebut.

Meskipun definisi dari *metaverse* atau Metamesta sendiri masih terus mengalami proses pembentukan secara terus menerus, ada beberapa tokoh yang telah berusaha mendefinisikan konsep tersebut. Ramesh dkk., (2022) memahami Metamesta sebagai sebuah alam semesta digital yang secara bersamaan menggabungkan berbagai elemen seperti *game online*, jejaringan sosial, Augmented Reality (AR), dan *Virtual Reality* (VR). Alam semesta digital yang bersifat maya ini memungkinkan para pengguna yang ada di dalamnya mengalami keterlibatan secara digital.

Dalam platform Metamesta, tubuh nyata manusia akan tenggelam dalam sebuah pengalaman virtual. Pengalaman tenggelam ini disebut sebagai "perasaan kehadiran yang dalam" yang dibangun lewat berbagai pengalaman multisensori yang dialami oleh individu yang masuk dalam semesta maya tersebut. Gagasan pendiri Facebook ini tentu saja akan membuat sebuah revolusi besar terhadap bagaimana manusia berkomunikasi dan membangun relasi secara sosial (Cerasa dkk., 2022)

Tokoh lain yakni Matthew Ball (2023) mendefinisikan Metamesta sebagai sebuah jaringan digital yang sangat besar dan dapat dioperasikan dari dunia virtual yang bersifat 3D secara nyata atau *real time*. Lingkungan yang berada dalam Metamesta dapat dirasakan secara bersamaan dan secara terus-menerus oleh sejumlah individu yang berada di dalamnya. Di dalam Metamesta, individu yang menjadi penggunanya mengalami sebuah sensasi keberadaan individu dan mampu menggunakan ataupun bertukar berbagai data seperti identitas diri serta melakukan berbagai transaksi ekonomi.

Meskipun menjadi temuan yang masih relatif baru, Metamesta telah mulai digunakan di berbagai bidang. Bidang pertama yang dapat dikatakan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan lahirnya Metamesta adalah bidang ekonomi dan industri. Ariful Islam Mozumder dkk. (2023) mengungkapkan bahwa lewat teknologi digital yang berkembang dengan sangat cepat terlebih dengan mulai diperkenalkannya dunia virtual, batas antara dunia fisik dan dunia maya menjadi semakin pudar. Hal ini juga berarti semakin banyak peluang dan pilihan yang bisa didapatkan oleh individu yang menggunakan platform Metamesta untuk menjalankan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari misalnya aktivitas ekonomi dan keuangan. Dalam semesta maya ini, orang bisa menjual barang dan melakukan banyak cara untuk menghasilkan uang. Dalam Metamesta, ekonomi virtual semakin berkembang. Hal ini karena para pelaku ekonomi di dalamnya semakin memiliki kepercayaan untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi melalui teknologi yang dinilai handal dan aman.

Bidang lain yang juga memiliki kaitan dengan bidang industri dan juga mulai dipengaruhi oleh Metamesta adalah industri pariwisata. Metamesta menurut Go dan Kang (2022) dapat menawarkan sebuah pengalaman yang dinamakan pengalaman virtual. Pengalaman ini merupakan sebuah potensi besar untuk memperluas dan memperkaya sumber daya pariwisata. Semesta maya yang seakan tidak terbatas dan dapat memberikan hampir semua hal sesuai yang diinginkan oleh manusia menjadi sebuah potensi yang akan mendorong perkembangan industri pariwisata di masa depan.

Bidang lain yang juga mulai menggunakan Metamesta adalah bidang kesehatan. Menurut Damar (2022), di masa depan pesat perkembangan bidang kesehatan tampaknya akan terdorong lewat penggunaan teknologi yang ada dalam Metamesta. Dalam studi literatur yang dilakukannya, Damar juga menemukan adanya berbagai publikasi penggunaan Metamesta untuk berbagai bidang kesehatan yakni kedokteran, keperawatan, kebidanan, dan Kedokteran Gigi. Studi literatur tersebut menemukan sebanyak 312 makalah dari basis data bibliometrik Scopus dan 240 publikasi dari sumber data Web of Science yang di dalamnya memuat dan membahas mengenai istilah Metamesta.

Lebih jauh lagi, peneliti lain yakni Kye dkk. (2021) menunjukkan penerapan teknologi Metamesta dalam bidang pendidikan medis lewat penggunaan *augmented reality T-shirt*. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa memeriksa bagian dalam tubuh manusia seperti yang dilakukannya pada laboratorium anatomi. Selain itu, sebuah tim penelitian di sebuah rumah sakit di Seoul juga mengembangkan platform operasi tulang belakang dengan teknologi Metamesta.

Bidang lain yang juga tidak ketinggalan dalam penggunaan Metamesta adalah bidang pendidikan. Metamesta yang telah dilibatkan dengan sangat luas di berbagai aspek kehidupan di masa depan mau tidak mau juga akan merambah ke dunia pendidikan. Sebagai sebuah bidang yang tidak akan bisa dipisahkan dari umat manusia, bidang pendidikan seharusnya bisa mengubah sistem yang ada di dalamnya dan mengadopsi teknologi digital ini agar terus dapat diakses dan bertahan dalam jangka waktu yang lama. Beberapa fitur yang bisa digunakan dalam platform Metamesta untuk bidang pendidikan antara lain fitur yang memungkinkan adanya proses interaksi dan juga portabilitas (Singh dkk., 2022).

Terkait dengan penggunaan Metamesta dalam bidang pendidikan ini, Kye dkk. (2021) mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aplikasinya. Pertama, pendidik perlu memiliki kehati-hatian untuk melihat bagaimana siswa memahami Metamesta sebagai sebuah pengalaman baru yang memberikan berbagai kemungkinan pilihan yang sangat luas. Kedua, pendidik perlu merancang berbagai proses dalam kelas bagi siswa agar dapat memecahkan masalah atau melakukan proyek-proyek secara kooperatif dan kreatif. Ketiga, pendidik harus memperhatikan penggunaan Metamesta oleh para siswa untuk mencegah adanya penyalahgunaan data.

Dengan semakin meluasnya penggunaan platform *Metaverse* oleh banyak individu untuk berbagai kepentingan mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, bahkan kepentingan-kepentingan relasional, maka perlahan namun pasti terbentuklah suatu kelompok masyarakat yang dinamakan Metasociety. Menurut Wang dkk. (2022) Metasociety yang berjalan pada platform *Metaverse* atau Metamesta telah menjadi bagian yang sangat penting dan tak tergantikan dalam pekerjaan dan kehidupan manusia pada masa sekarang ini. Metasociety berjalan di ruang siber virtual dan dapat secara efektif mengatasi adanya batasan ruang dan waktu yang selalu akan dijumpai dalam dunia nyata. Terciptanya Metasociety berarti menciptakan cara hidup, cara bekerja, dan juga cara berkomunikasi yang baru bagi umat manusia.

Metode

Artikel ini ditulis dengan metode tinjauan sistematis (*systematic review*) terhadap berbagai literatur yang relevan. Metode tinjauan sistematis sendiri adalah sebuah metodologi penelitian yang menggunakan cara pengumpulan volume data dalam jumlah yang relatif besar guna mencapai kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan bukti-bukti (Perry & Hammond, 2002). Menurut Chalmers (dalam Gough dkk., 2015), metode tinjauan sistematis dipilih ketika peneliti melihat bahwa melakukan intervensi pada kehidupan seseorang berpotensi dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar dibandingkan manfaat yang bisa diperoleh.

Melakukan metode tinjauan sistematis pada penelitian setidaknya melibatkan tiga kegiatan utama. Aktivitas tersebut secara berturut-turut adalah mengidentifikasi dan

mendeskripsikan penelitian yang relevan lewat pemetaan berbagai *review* hasil penelitian, mengevaluasi laporan penelitian secara sistematis, dan menyatukan temuan-temuan ke dalam pernyataan yang koheren, yang dikenal sebagai sintesis (Gough dkk., 2015).

Hasil dan Pembahasan

Metamesta cepat atau lambat akan mengubah bagaimana individu bekerja bahkan sampai ke dalam kehidupan pribadinya. Berbagai skenario yang bisa dibangun dalam Metamesta akan memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan umat manusia. Dampak yang dimaksud terkait dengan perubahan dari individu mengenai bagaimana memahami dan memandang sebuah realitas. Dalam konteks yang lebih luas, perubahan ini tentu saja pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi masyarakat secara umum. Lewat metode algoritma yang digunakannya, secara sadar atau tidak, Metamesta yang didukung dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam dunia pikir manusia (Henz, 2022).

Apakah Metamesta ini memiliki manfaat bagi kehidupan umat manusia? Bojic (2022) berpendapat bahwa Metamesta diklaim menyediakan banyak hal positif bagi kehidupan manusia di berbagai bidang. Pertama terkait dengan aspek intrapersonal yakni adanya kemungkinan yang lebih kaya pada individu untuk bisa mengekspresikan dirinya. Kedua karena kekayaan fiturnya, tersedia kemungkinan lebih luas bagi individu untuk mengalami keterlibatan dalam semesta maya secara lebih mendalam. Hal positif ketiga terkait dengan kemampuan interaksi sosial individu yang bisa dibangun secara lebih mudah menggunakan platform ini. Hal keempat yang diklaim sebagai hal positif dalam Metamesta terkait dengan dimungkinkannya tercipta hubungan yang simetris antara ruang fisik yang menjadi lingkungan nyata kehidupan individu dengan ruang virtual yang dibangun dalam sebuah dunia maya. Berikutnya, hal positif kelima berhubungan dengan bidang ekonomi yakni ketika aktivitas ekonomi termasuk berbagai transaksi ekonomi yang ada di dalamnya dapat dilakukan secara mudah, nyata, dan independen. Hal positif terakhir adalah adanya mode *interface* atau mode antar muka yang lebih baik pada mereka yang terlibat dan berinteraksi di dalamnya (Bojic, 2022)

Oh dkk., (2023) lebih jauh dalam penelitian yang dilakukan di Korea mengungkapkan adanya hal positif lain yang dapat ditemukan dalam Metamesta. Dengan berfokus pada dua kelompok subjek pada generasi muda yakni kaum milenial dan generasi Z, ditemukan bahwa penggunaan Metamesta dapat mendorong adanya "perasaan hadir secara sosial" pada individu dalam dunia maya. Hal ini memberikan beberapa pengaruh positif pada beberapa aspek lain antara lain persepsi yang positif terhadap efikasi diri dan terbangunnya interaksi suportif serta mengurangi perasaan kesepian.

Penelitian lain di bidang konseling oleh Sebo dkk. (2023) mengungkapkan beberapa temuan penting. Subjek penelitian ini juga dilakukan terhadap kaum muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak muda yang menjadi subjek penelitian memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai apa itu Metamesta dan memandangnya sebagai sesuatu yang positif. Anak-anak muda ini menyetujui digunakannya platform Metamesta untuk berbagai kepentingan termasuk untuk layanan konseling. Alasannya adalah layanan konseling menggunakan platform Metamesta dapat menjadi solusi yang tepat untuk berbagai masalah yang mereka hadapi. Oleh karenanya, pelayanan konseling individual dan juga konsultasi di berbagai layanan kesehatan menggunakan platform Metamesta menjadi sebuah layanan yang paling banyak dipilih oleh anak-anak muda tersebut.

Selain manfaat positif, hadirnya Metamesta yang tampaknya sudah mulai menjadi bagian kehidupan dari sebagian orang ternyata tidak lepas dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya. Dengan adanya Metamesta orang dapat beralih dengan sangat mudah dari dunia fisik ke dunia virtual dan membangun interaksi di dunia virtual yang benar-benar berbeda dan tentu saja yang sesuai dengan keinginannya (Henz, 2022). Hal ini ternyata juga dapat berpotensi untuk menimbulkan masalah tersendiri.

Dampak negatif pertama berhubungan dengan isu keamanan data. Dalam Metamesta, para penggunanya dapat membangun interaksi sosial satu sama lain melalui jaringan internet. Hal ini menunjukkan bahwa internet menjadi basis pengoperasian utamanya untuk melakukan komunikasi dan membangun jejaring. Oleh karena itu Metamesta juga akan mengalami hampir semua masalah keamanan dan privasi seperti halnya yang dialami oleh semua platform lain yang menggunakan internet sebagai basis pengoperasian platform utamanya (Huang dkk., 2023).

Memang, keterlibatan dalam Metamesta bagaikan menyerahkan data kehidupan diri kita secara detail pada orang lain yang mengelola platform tersebut. Saat data diserahkan, akan sangat mungkin terjadi peretasan dan pencurian data yang mengakibatkan kerugian dari pihak yang telah menyerahkan data. Kerugian yang paling jelas misalnya terjadi di bidang ekonomi keuangan. Seseorang yang memiliki banyak kekayaan bisa saja dalam semalam menjadi miskin karena peretasan dan pencurian data. Fenomena seperti ini sebenarnya sudah dimulai semenjak penggunaan teknologi jaringan dan digital yang telah dilakukan berbagai lembaga keuangan.

Selain itu, penyerahan data yang dilakukan berpotensi menyebabkan kerugian di bidang lain seperti hak kepemilikan karya dan juga serangan yang bersifat psikologis seperti terjadinya *bullying* dan pelecehan seksual. Menurut Henz (2022), dampak negatif secara psikologis dalam penggunaan platform Metamesta sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari adanya ketergantungan manusia pada kontak dan relasi dengan pengalaman, lingkungan, dan tentu saja dengan manusia lainnya. Misalnya saja, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hartl dan Berger (2017) ditunjukkan bahwa kacamata VR (*Virtual Reality*) memiliki kemampuan untuk menimbulkan "perasaan hadir" di lingkungan lain sebagai sebuah alternatif lingkungan nyata di mana subjek berada. Hasil yang sangat penting yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian ini adalah ditemukannya kecenderungan untuk melarikan diri (*escapism*) dari individu-individu yang mulai banyak mengadopsi penggunaan kacamata VR. Kecenderungan ini umumnya muncul ketika subjek berhadapan dengan situasi nyata yang sulit untuk dikendalikan atau diubah. Alih-alih berusaha untuk menghadapi kesulitan di dunia nyata secara adaptif, banyak individu yang justru kemudian memilih lari dari dunia nyata yang menyulitkan tersebut dan memasuki ruang virtual lewat kacamata VR. Hal ini bisa dipahami karena realitas virtual sebagai lingkungan alternatif yang bisa dipilih adalah sebuah lingkungan yang jauh lebih mudah untuk diubah dan dikendalikan sesuai dengan keinginan subjek.

Lebih lanjut, meskipun dunia virtual terpisah dari dunia nyata, akan tetapi adanya "perasaan hadir" (terlibat secara penuh) dalam dunia virtual ternyata memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap apa yang dirasakan individu bahkan ketika individu tersebut kembali ke dunia nyata. "Perasaan hadir" ini kemudian akan menyebabkan apa yang terjadi dalam dunia virtual, termasuk ketika itu adalah sebuah pengalaman dramatis berupa serangan digital misalnya agresi dan pelecehan seksual, akan tersimpan secara cukup kuat dalam memori individu yang bersangkutan. Memori ini kemudian akan menghasilkan berbagai emosi negatif sebagai akibat dari adanya pengalaman traumatik yang dialami di dunia maya dan pada akhirnya akan ditransfer dan dibawa oleh individu ketika individu memasuki dunia nyata (Wiederhold, 2022).

Potensi problem yang tak kalah pentingnya dalam penggunaan platform Metamesta adalah representasi diri secara virtual yang muncul dalam bentuk Avatar. Menggunakan Avatar dan menciptakan identitas virtual dalam banyak hal sama halnya dengan menciptakan identitas palsu. Individu pengguna platform Metamesta bisa menjadi siapa saja dan melakukan apa saja di dunia maya. Proses ini tidak mungkin dilakukan dalam kehidupan nyata. Di Metamesta, setiap orang dapat memiliki banyak identitas dan berpartisipasi dalam berbagai Metamesta. Karena cara tubuh dan pikiran bekerja, identitas virtual ini akan berdampak pada diri individu yang sebenarnya dan beberapa kebiasaan ini mungkin pada akhirnya akan menjadi tertanam dalam diri kita (Nath K, 2022).

Dinamika kemunculan dan digunakannya Avatar sebagai representasi di Virtual tidak dapat dilepaskan dari prinsip mendapatkan apa pun yang diinginkan dalam dunia maya itu. Yue Kun (2022) menjelaskan bahwa ketika seseorang memasuki dunia Metamesta, akan terjadi proses penguatan Id dan di sisi lain pelemahan dan terpinggirkannya Ego dan Superego. Dengan kata lain, Ego sebagai diri yang semestinya menjadi struktur yang memegang kendali menjadi terkikis kekuatannya karena tergantikan oleh Id.

Dengan semakin menguatnya Id dalam dunia Metamesta, maka otomatis akan menempatkannya menjadi struktur kepribadian virtual yang paling dominan. Hal ini karena dalam Metamesta, individu akan bisa mendapatkan semua keinginan yang tidak akan bisa didapatkan dalam dunia nyata. Wajarlah hal ini terjadi karena memang tujuan diciptakannya Metamesta salah satunya adalah untuk memfasilitasi dan memuaskan semua keinginan dari para penggunanya. Oleh karenanya, tidak dapat dicegah bahwa dalam dunia maya dengan teknologi digital ini muncullah perilaku mendewakan kesenangan yang merupakan representasi dari struktur Id dalam kepribadian manusia menurut psikoanalisis.

Kesimpulan

Penggunaan teknologi digital dalam platform Metamesta telah mempengaruhi kehidupan manusia di segala bidang. Beberapa bidang yang mengakomodasi aktivitas utama manusia seperti bidang industri, ekonomi, pariwisata kesehatan, dan pendidikan secara pelan tapi pasti mulai menggunakan platform Metamesta dalam pengembangan dan aplikasi kerjanya. Penggunaan teknologi digital ini memberikan konsekuensi baik secara positif maupun negatif bagi kehidupan umat manusia. Kemudahan, efisiensi, kemenarikan, dan kecepatan merupakan contoh sederet manfaat dari digunakannya platform Metamesta. Di sisi lain teknologi ini juga masih dipandang memiliki potensi kerentanan terhadap area keamanan data pribadi dan privasi.

Selain itu, secara psikologis penggunaan platform Metamesta disinyalir juga akan dapat memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang paling jelas yakni ketika individu berusaha melarikan diri dari kenyataan hidup yang dipandang sulit. Fenomena ini disebut *escaping*. Lewat *escaping*, individu berusaha membangun dunia baru secara digital yang sesuai dengan keinginannya untuk dapat melepaskan diri dari kesulitan-kesulitan yang ditemui di dunia nyata.

Mekanisme *escaping* ini merupakan dampak yang cukup serius dan dalam banyak hal dimulai dengan dimunculkannya Avatar sebagai representasi identitas diri di dunia virtual. Hal ini telah menyebabkan individu menjadi kehilangan jati diri yang sebenarnya yang berarti terkikisnya diri yang sesungguhnya. Ini adalah proses mengalihkan diri dari kenyataan hidup yang dirasakan sulit oleh individu yang bersangkutan. Penggunaan Avatar sebagai representasi diri dunia digital juga bertujuan untuk memenuhi apa yang diinginkan individu dibandingkan menampilkan diri apa adanya di dunia nyata yang seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari sudut pandang psikoanalisis, hal ini merupakan sebuah proses penguatan dan sekaligus berarti pelemahan Ego dan Superego.

Pada akhirnya kita perlu menyadari bahwa ditawarkannya platform Metamesta memberikan berbagai peluang untuk kebaikan hidup umat manusia. Akan tetapi, bila tidak diwaspadai penggunaannya fasilitas yang semestinya bisa mendorong kebaikan dalam kehidupan umat manusia tersebut justru bisa menjadi sebuah bumerang karena terkikisnya diri (*self)* yang terjadi pada individu-individu yang menggunakannya yang tergabung dalam sebuah masyarakat yang dinamakan Metasociety. Lebih jauh, hal ini dapat berpotensi menciptakan dunia yang lebih suram pada umat manusia saat ini dan juga generasi-generasi yang akan datang.

Daftar Pustaka

Amankwah-Amoah, J., Khan, Z., Wood, G., & Knight, G (2021). COVID-19 and digitalization: The great acceleration. *Journal of Business Research*. *136*. 602-611. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.08.011

Ball. M. (2023). *Framework for the Metaverse*. https://www.matthewball.vc/all/forwardtothemetaverseprimer

Bojic, L. (2022). Metaverse through the prism of power and addiction: What will happen when the virtual world becomes more attractive than reality? *European Journal of Futures Research*, *10*(1), 1–24. https://doi.org/10.1186/S40309-022-00208-4/FIGURES/6j

Cerasa, A., Gaggioli, A., Marino, F., Riva, G., & Pioggia, G. (2022). The promise of the metaverse in mental health: The new era of MEDverse. *Heliyon*, *8*(11). https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2022.E11762

Damar, M. (2022). What the Literature on Medicine, Nursing, Public Health, Midwifery, and Dentistry Reveals: An Overview of the Rapidly Approaching Metaverse. *Journal of Metaverse*, *2*(2), 62–70. https://doi.org/10.57019/JMV.1132962

Go, H. & Kang, M. (2022). Metaverse tourism for sustainable tourism development: Tourism agenda 2030. *Tourism Review*, *78*(2), 381–394. https://doi.org/10.1108/TR-02-2022-0102/FULL/XML

Gough, D., Thomas, J., & Sandy, O. (2015). *An introduction to systematic reviews*. Sage Publications.

Harbi, Y., Aliouat, Z., Harous, S., Bentaleb, A., & Refoufi, A. (2019). A Review of Security in Internet of Things. *Wireless Personal Communications*, *108*(1), 325–344. https://doi.org/10.1007/S11277-019-06405-Y/METRICS

Hartl, E., & Berger, B. (2017). Escaping Reality: Examining The Role Of Presence And Escapism In User Adoption Of Virtual Reality Glasses. *In Proceedings of the 25th European Conference on Information Systems (ECIS)*. 2017, 2413-2428.

Henz, P. (2022). The psychological impact of the Metaverse. *Discover Psychology 2022 2:1*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.1007/S44202-022-00061-3

Huang, Y., Li, Y. J., & Cai, Z. (2023). Security and Privacy in Metaverse: A Comprehensive Survey. *Big Data Mining and Analytics*, *6*(2), 234–247. https://doi.org/10.26599/BDMA.2022.9020047

Kun Y. (2022). The Metaverse in the Psychoanalytic Perspective: The Unleashed Human Id in the Metaverse. *davidpublisher.com*.

Kye, B., Han, N., Kim, E., Park, Y., & Jo, S. (2021). Educational applications of metaverse: Possibilities and limitations. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, *18*. https://doi.org/10.3352/JEEHP.2021.18.32

Markus, H. R., & Kitayama, S. (2010). Cultures and Selves. *Perspectives on Psychological Science, 5*(4), 420–430. https://doi.org/10.1177/1745691610375557

Mozumder, M. A. I., Theodore, A. T. P., Athar, A., & Kim, H. C. (2023). The metaverse applications for the finance industry, its challenges, and an approach for the metaverse finance industry. *International Conference on Advanced Communication Technology, ICACT*, 407–410. https://doi.org/10.23919/ICACT56868.2023.10079695

Nath K. (2022). *Evolution of the Internet from Web 1.0 to Metaverse: The Good, The Bad and The Ugly*. https://doi.org/10.36227/techrxiv.19743676

Oh, H. J., Kim, J., Chang, J. J. C., Park, N., & Lee, S. (2023). Social benefits of living in the metaverse: The relationships among social presence, supportive interaction, social self-efficacy, and feelings of loneliness. *Computers in Human Behavior*, *139*, 107498. https://doi.org/10.1016/J.CHB.2022.107498

Paquin, V., Ferrari, M., Sekhon, H., & Rej, S. (2023). Time to Think "Meta": A Critical Viewpoint on the Risks and Benefits of Virtual Worlds for Mental Health. *JMIR*

Serious Games 2023;11:e43388 https://games.jmir.org/2023/1/e43388, *11*(1), e43388. https://doi.org/10.2196/43388

Perry, A., & Hammond, N. (2002). Systematic Reviews: The Experiences of a PhD Student. *Psychology Learning & Teaching*, *2*(1), 32–35. https://doi.org/10.2304/PLAT.2002.2.1.32

Ramesh, U. V., Harini, A., Gowri, D., Durga, K. V., Druvitha, P., & Siva Kumar, K. (2022). Metaverse: Future of the internet. *ijrpr.com*, *3*(2), 93–97.

Sebo, T. A. R., Oentarto, A. S. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). "Counseling-Verse": A Survey of Young Adults from Faith-Based Educational Institution on the Implementation of Future Mental Health Services in the Metaverse. *Metaverse Basic and Applied Research*, *2*(1), 42–42. https://doi.org/10.56294/MR202342

Singh, J., Malhotra, M., & Sharma, N. (2022). Metaverse in Education: An Overview. *https://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/978-1-6684-6133-4.ch012*, 135–142. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6133-4.CH012

Wang, F.-Y., Qin, R., Wang, X., & Hu, B. (2022). MetaSocieties in Metaverse: MetaEconomics and MetaManagement for MetaEnterprises and MetaCities. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, *9*(1), 2–7. https://doi.org/10.1109/TCSS.2022.3145165

Wiederhold, B. K. (2022). Sexual Harassment in the Metaverse. *https://home.liebertpub.com/cyber*, *25*(8), 479–480. https://doi.org/10.1089/CYBER.2022.29253.EDITORIAL

ETHNOMATHEMATICS IN HOKKIEN DIALECT

1st Anthony Adam Pranajaya[1]
[1]*The author is a Graduate Student of Masters of Math Education in Sanata Dharma University 3rd Campus, Rd. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia*
**Email: anthonyadam787@gmail.com*

Abstract

Since a long time ago, Indonesia is abundant in its culture and languages. One of the languages that are still in use is the Hokkien dialect which comes from Fujian province in China. This article will discuss the relations of the Hokkien dialect with the mathematics that they use in their daily lives. Data will be gathered through a series of interviews and the use of an online form. The online form itself will test participants' ability in using Hokkien to name a few geometrical shapes. The participants' mathematical skills will also be analyzed using Bishop's fundamental activities. The result showed that participants who lived in Medan can use Hokkien to describe in a mathematical sense. Results also showed that there are differences in Hokkien dialects such as intonation and different forms of wording.

Keywords: Cultures and Language, Ethnomathematics, Hokkien Dialect

Abstrak

Sejak dahulu kala, Indonesia kaya akan budaya dan bahasa. Salah satu bahasa yang masih digunakan adalah dialek Hokkien yang berasal dari provinsi Fujian di China. Artikel ini akan membahas tentang hubungan dialek Hokkien dengan matematika yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Data akan dikumpulkan melalui serangkaian wawancara dan penggunaan formulir online. Formulir online itu sendiri akan menguji kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa Hokkien untuk menyebutkan beberapa bentuk geometris. Kemampuan matematika peserta juga akan dianalisis berdasarkan kegiatan fundamental Bishop. Hasil menunjukkan bahwa peserta yang pernah tinggal di Medan dapat menggunakan bahasa Hokkien untuk mendeskripsikan dalam pengertian matematis. Hasil juga menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam dialek Hokkien seperti intonasi dan bentuk kata yang berbeda.

Kata kunci: *Budaya dan Bahasa, Dialek Hokkien, Etnomatematika*

Introduction

The use of mathematics in various cultures has been well-documented over the years. All of this could have started with human thinking about numbers, natural patterns, size, and form. These concepts may be present in hunter-gatherer societies and evolve as a result of the presence of language, which maintains the distinction between "one," "two," and "many," but not of numbers greater than two (Boyer, 1991). Even infants understand numbers. According to some theorists, humans use two evolutionary older cognitive systems for abstract amount representation: one for differentiating between small quantities and another for estimating the numerosities of groups of items. In this regard, cultures such as language have a larger role in actualizing mathematical concepts (Brown, 2018).

The Babylonians utilize a sexagesimal or base-60 numeral system for mathematics (Boyer, 1991). Chinese mathematics use a decimal positional writing system known as "rod numerals", which employs various ciphers for numbers between 1 and 10, as well as extra ciphers for powers of ten (Katz, 2007); The Romans utilize the famous Roman Numerals, which are still used today, and are especially common in clocks or watches; while Greek mathematics refers to mathematics published in Greek from the time of Thales of Miletus (600 BC) through the dissolution of the Academy of Athens in 529 AD (Eves, 1990). These

are all examples of where humans used mathematics before the present use of the universal symbol of the Hindu-Arabic numeral system.

It is also obvious that, while using the Hindu-Arabic numeral system in their daily lives, humans nevertheless employ diverse languages to communicate mathematical concepts. As a result, Ethnomathematics contributed to a better understanding of the link between mathematics and culture. D'Ambrosio, a Brazilian educator, proposed and promoted the idea that the way mathematics is studied varies depending on the cultures that a certain group of people bears (D'Ambrosio, 1995). The use of language, ethics, and other factors may contribute to the various actualizations of mathematical notions.

This study will discuss the use of mathematics in the daily lives of Hokkien speakers, notably in Indonesia. Hokkien is a Chinese dialect that originated in the Minnan region and is commonly spoken in the southeastern part of Fujian in southeastern mainland China. It is one of Taiwan's official languages, and it is also extensively spoken among the Chinese diaspora in Singapore, Indonesia, Malaysia, and other parts of the world. The Hokkien dialects are not all mutually intelligible; they differ based on geography, although they are united by ethnolinguistic identity. Taiwanese Hokkien, on the other hand, is mutually understandable with the 2 to 3 million speakers in Xiamen and Singapore ("Reclassifying iso 639-3, n.d.). Hokkien was divided into two varieties in Indonesia: Bagannese Hokkien and Medannese Hokkien. Bagannese, also known as Bagansiapiapi Hokkien, is an original dialect that has been influenced by Xiamen and Quanzhou dialects rather than the Indonesian language. This dialect is spoken in cities such as Bagansiapapi, Bengkalis, Selatpanjang, and throughout the Indonesian province of Riau. It differs from Medanese Hokkien, which underwent acculturation (Wijaya, 2021).

This research is still important as the mathematics in how Hokkien speakers use may hold a cultural value that is not yet recorded as widely as in other fields of study. Understanding other forms of mathematics that are not a part of our standard curriculum might give a wider insight into how complex math can be. Also, it gives a chance to appreciate a minority culture that still existed up to this modern date while still understanding the math behind it.

Method

This research uses a qualitative approach. The subjects of this research are Indonesians, especially those that are from Medan and/or are able to speak or understand Hokkien. The object of this research is Ethnomathematics or relations between the usages of Hokkien in math formulation of daily lives. Data are collected through both direct and non-direct interviews. Some of the participants are interviewed directly, while others through the usage of an online form, or both. The online form is shared through a whatsapp group from person to person. Since data are obtained more from essays as well as their responses. The data analysed will be akin to a literature review where it is re-expressed in the mathematical sense.

Findings and Discussion

The first preliminary interviews are done by the author directly with the intended respondent. The first respondent is a 16 years old girl who lives in Medan. She taught herself to speak Hokkien and practiced speaking with her friends. She claims that her mother forbids her to speak in Hokkien and only allows the usage of Indonesian, Mandarin Chinese, and/or Cantonese. The reason why is not specified. The only known fact is that her mother comes from Bagansiapiapi, so she can by default speak both Baganese Hokkien and also Medanese Hokkien. However, his dad could only speak Medanese Hokkien, Cantonese, and Mandarin Chinese. She claims that since she is not taught, she learned it through people she met. She attended a school in Medan, and there are a lot of people of her age who speak Medanese Hokkien. There are a few who cannot, but the vast majority can or eventually could. In her

household which consists of her parents, two other siblings, grandmother, and two housekeepers, everyone can speak or at least understand Medanese Hokkien.

Another respondent whom the author directly interviewed has a more detailed explanation of the difference between Medanese and Baganese Hokkien. The respondent, age 58, grew up in Bagansiapiapi before finally migrating to the city to study and work. Unlike the first respondent whose mother tongue is the Indonesian Language, the second respondent's mother tongue is Baganese Hokkien. The respondent claimed that Baganese and Medanese Hokkien are essentially the same. Their difference lies in the intonation since they rarely use characters like those in Japanese kanjis or Mandarin han zi. The school that the respondent previously attended uses their national language which is Indonesian, as such there is no written form of Hokkien only the verbal form. Another thing to take note of is that the respondent could speak with the rural people in Xiamen, China by using his Baganese Hokkien. The rural people in Xiamen are not keen on people who use standard Mandarin Chinese. However, they are quite welcoming of people who use their language. These preliminary interviews are a good foundation to determine the type of questions to be made in the Google form.

The Online Form

The online form or G-form consists of 14 questions. The questions are in the Indonesian Language. There are 6 basic yes or no questions, 2 questions that use the check style, and 6 questions that are short essays. Among those 4 questions uses Figures to display the geometric shapes for easier identification. 1 question also uses Bishop's fundamental mathematical activities (Bishop, 1988).

1. Can you speak in Hokkien?
2. How old are you?
3. Can you speak Medanese Hokkien?
4. Can you speak Baganese Hokkien?
5. Do you agree that Medanese Hokkien has experienced an adaptation to the Indonesian Language while the Baganese Hokkien still uses their original form?
6. Give an example of the difference between Baganese and Medanese Hokkien.
7. To whom do you speak Hokkien? (a) Friends (b) Family (c) People that look able to or are of Chinese descent (d) Others (not mentioned)
8. Can you use Hokkien on the following things: (a) Counting (b) Giving Locations (c) Measuring (d) Designing (e) Playing (f) Explaining
9. Do you think that there are still many young people that can use Hokkien?
10. What is an 'angle' in Hokkien?
11. What is a 'triangle' in Hokkien?
12. What is a 'square' in Hokkien?
13. What is a 'cube' in Hokkien?
14. Translate to Hokkien, 'length multiplied by width'

Table 1. Age of Respondents

Age	16	22	30	34	46	50	53
Participant Count	3	1	1	1	1	1	1

Response

Among the 9 responses received, 8 respondents are able to speak Hokkien with 1 selecting no. However, in the 3rd question, all respondents selected yes, which means all are able to speak Medanese Hokkien. The age of the respondents are summarized in table 4.1.

There are 4 respondents that are able to speak Baganese Hokkien while the other 5 cannot. 8 respondents agreed that Medanese Hokkien has experienced an adaptation to the Indonesian Language while the Baganese Hokkien still uses their original form. That one particular respondent that disagreed with question 5 followed their reasoning with question 6 stating that not all Baganese Dialect differs from Medanese Dialect, because a lot of Baganese TiongHua (Chinese-descent) are also migrants from Medan.

The differences stated in question 6 vary among individuals with 2 respondents stating their difference in intonation. There are also respondents who displayed the usage of Baganese and Medanese Hokkien: for 'Mother', the Baganese Hokkien is 'Abu' while the Medanese Hokkien is 'Mama'; for 'wanting', Baganese is 'Be', Medanese is 'Ai'; for 'where do you want to go?', Baganese is 'Be Khi To', Medanese is 'Ai Khi Ta lok'; for 'eating (rice)', Baganese is 'Ciak Peng', Medanese is 'Ciak Pui'. One respondent has no idea what their difference is. Another respondent claims that Medanese Hokkien is simple and easier to understand while Baganese Hokkien is deeper like Taiwanese Hokkien, but may also because Medanese Hokkien uses other mixtures of languages.

For the 7th question, all respondents use Hokkien to speak with their friends, families, and other people that look like they are able to. However, only one respondent said they did not use it to other people (only friends and families). Table 4.2 shows the result for question 8. All respondents agreed that there are still many young people that can use Hokkien.

For question 10, there are only 4 variations: 'Kak', 'Emcai', 'Jiao', and 'I have no idea'. For question 11, the majority wrote 'Sa Kak' (3 sided) or 'Emcai' (I have no idea). For question 12, there are also only two variations of 'Si kak' (4 sided) or "Em cai". For question 13, the majority have no idea. For question 14, there are a few variations with similar meaning: 'Teng kali khuak', 'Teng Cheng Kwa', 'Teng Jit Khua', and 'i do not know'.

Other small detail

There are two respondents (excluded) who chose not to fill in the form as they claim their Hokkien is different from either Medanese or Baganese Hokkien.

Conclusion

There are a few conclusions that can be derived from the result of the research. First, the known fact that there are variations of Hokkien dialects is indeed true from the few participants that made that claim. Second, Hokkien is still in use and has become an integral part of society, especially in certain regions like Medan. Third, people who speak Hokkien can also use it to express a mathematical sense through Bishop's Fundamental activities. Fourth, Hokkien dialects vary as it is a verbal language with little to no written form. Fifth, the differences in Hokkien dialects lie in their intonation and at times different forms of wording.

References

Anonim. (n.d.) Reclassifying iso 639-3 [nan]: *An empirical approach to mutual intelligibility and ethnolinguistic distinctions*. https://raw.githubusercontent.com/KIRINPUTRA/reclassifying-ISO-639-3-nan/main/Reclassifying_ISO_639-3_%5Bnan%5D__An_Empirical_Approach_to_Mutual_Intelligibility_and_Ethnolinguistic_Distinctions.pdf

Bishop, A. J. (1988) *Mathematical enculturation: A cultural perspective on mathematics education*, 1st edition. Kluwer Academic Publishers, Dordrecht

Boyer, C. B. (1991) *History of Mathematics*, 2nd edition. Wiley, New York.

Brown, R. D. (2018) *Neuroscience of Mathematical Cognitive Development*, 1st edition. Springer, US.

D'Ambrosio (1985) Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5, 44–8.

Eves, H. (1990) *An Introduction to the History of Mathematics, 1st edition*. Saunders, US.

Katz, V. J. (2007) *The Mathematics of Egypt, Mesopotamia, China, India, and Islam: A Sourcebook*, 1st edition. Princeton University Press, US.

Wijaya, K. (2021) Perancangan informasi bahasa hokkien medan melalui media aplikasi permainan android [*Designing Medanese Hokkien language information through the media of Android game applications*]. Bachelor's Thesis. Universitas Komputer Indonesia, Indonesia.

FENOMENA "POLISI BAHASA" DAN KONTESTASI DISTINGSI BERBAHASA

Hugo Sistha Prabangkara [1], Vania Williany[2], Widia Martina Sukma Dewi[3]
[1]*Lembaga Studi Realino, Yogyakarta, Indonesia, hugosp1992@gmail.com*
[2]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia, vania.williany@gmail.com*
[3]*Politeknik Industri ATMI, Cikarang, Indonesia, widdiamar@gmail.com*

Abstrak

Fleksibilitas berbahasa menjadi cara individu memperjelas distingsi di tatanan masyarakat. Namun, hal itu selalu berbenturan dengan standar berbahasa "yang baik dan yang benar" yang digaungkan oleh "polisi bahasa". Objek yang diamati adalah konten Twitter Ivan Lanin, seorang pakar Internet dan pemerhati bahasa Indonesia yang meletakkan bahasa Indonesia sebagai "korban" globalisasi yang tergerus kemajuan teknologi dan budaya "asing". Contoh kasus yang selalu diangkat adalah cara berbahasa yang dipadukan dengan bahasa "asing" dan/atau bahasa daerah. Berdasarkan hal tersebut, muncul kekhawatiran akan lunturnya "kemurnian" berbahasa Indonesia. Melalui kajian kepustakaan, dan pengamatan empiris, standarisasi berbahasa ala "polisi bahasa" tidak memperhatikan konteks sejarah, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat di Indonesia. Padahal, apabila merujuk pada konsep globalisasi kontemporer, proses hibridisasi (ber)bahasa tersebut merupakan hal yang tak terhindarkan. Pada praktiknya, para penutur memiliki sikap refleksivitas yang memahami konteks berbahasa, bahasa Indonesia masih tetap digunakan sebagai *lingua franca* dengan corak yang lebih majemuk. Maka, penelitian ini menunjukkan praktik "polisi bahasa" merupakan praktik pamer distingsi yang diraih melalui habitusnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang terjadi bukanlah penegakan standarisasi berbahasa, namun kontestasi (ber)bahasa yang mengakar pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya penutur dan "polisi bahasa".

Kata kunci: polisi bahasa, berbahasa, distingsi, *lingua franca,* globalisasi, *reflexivity.*

THE "LANGUAGE POLICE" PHENOMENON AND THE CONTESTATION OF LANGUAGE DISTINCTION

1st Hugo Sistha Prabangkara [1], 2nd Vania Williany[2], 3rd Widia Martina Sukma Dewi[3]
[1]*Lembaga Studi Realino, Yogyakarta, Indonesia, hugosp1992@gmail.com*
[2]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia, vania.williany@gmail.com*
[3]*Politeknik Industri ATMI, Cikarang, Indonesia, widdiamar@gmail.com*

Abstract

Language flexibility is a mean for individuals to clarify their distinction in society. However, it always contradicts with the "good and correct" language standards promoted by the "language police". The object of this research is Ivan Lanin's Twitter contents, an Internet expert and Indonesian linguist who perceives bahasa Indonesia as a "victim" of globalization eroded by technological advances and "foreign" culture. How bahasa Indonesia combined with foreign and/or local language(s) becomes this research highlighted case. Thus, concern arises among "language police" regarding the "purity" bahasa Indonesia. Literature review and empirical observation showed that language standardization by the "language police" disregards the historical, social, cultural and economic context in Indonesia. In fact, when referring to the concept of contemporary globalization, language hybridization, orally and in written form, is inevitable. In practice, reflexivity among speakers shows the comprehension of context; bahasa Indonesia is still used as a form of lingua franca albeit with a more pluralistic style. Therefore, this research shows that the practice of "language police" is a form of distinction achieved through their

"habitus". In addition, this research elaborates that language standardization is nothing more than just a form of contestation between bahasa Indonesia speakers and its "language police" rooted in the social, economic, and cultural contexts.

Keywords: *language police, language, distinction, lingua franca, globalization, reflexivity.*

Pendahuluan

Fleksibilitas berbahasa menjadi cara individu mengekspresikan diri di dalam tatanan masyarakat. Namun, hal itu selalu berbenturan dengan standar berbahasa "yang baik dan yang benar" yang digaungkan oleh "elit bahasa" yang disebut "polisi bahasa". Istilah tersebut dipinjam dari opini Heryanto di *Kompasiana* (https://www.kompas.id/baca/opini/2021/01/30/polisi-bahasa) mengenai kecemasan para cendekiawan perihal penggunaan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Dalam artikel tersebut, naiknya tingkat kecemasan perkara berbahasa "baik dan benar" berakar dari meningkatnya kelas menengah di Indonesia yang mendambakan kesempurnaan dirinya sendiri. Kerinduan akan kesempurnaan ini justru tidak mengindahkan kemajemukan (berbahasa).

Menurut sejumlah artikel, keberagaman berbahasa dilihat sebagai ancaman serius dalam perkara identitas nasional (Istiqomah & Widiyanto (2020), ketersampaian informasi secara luring (Madina et al., 2019) dalam konteks bahasa gaul (Suminar, 2016), maupun daring dalam konteks instagram (Gustiasari, 2018). Artikel-artikel tersebut memosisikan "budaya pop", budaya "asing", dan teknologi sebagai ancaman yang membuat kita lupa terhadap akar budaya nasional. Sinisme terhadap hal yang "asing", "pop", serta serba teknologi tersebut cenderung mempertebal esensialisme budaya yang justru dapat berbalik menjadi sikap imperialisme budaya Indonesia terhadap budaya yang lain. Sejalan dengan artikel sebelumnya, Santoso (2014) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa asing dapat di Indonesia bisa jadi merupakan cara bangsa "Barat" menghegemoni bangsa "Timur" (Indonesia) sehingga ada pergeseran pola pikir. Sama halnya dengan artikel-artikel sebelumnya, kehadiran bahasa asing dikhawatirkan memudarkan akar identitas bangsa Indonesia.

Sejumlah artikel di atas memperlihatkan sikap pesimisme dan sinisme terhadap gelombang globalisasi yang tidak terhindarkan. Namun daripada meratapinya, merefleksikan potensi-potensi yang mampu dikembangkan akan lebih bermanfaat bila dibandingkan dengan meratapi. Errington (2014) memberi contoh posisi bahasa Indonesia dalam praktik berbahasa di Kupang, NTT. Dalam tatanan masyarakat di Kupang, dialek bahasa Melayu-Kupang merupakan bahasa yang paling sering digunakan, namun dipandang sebelah mata. Dalam artikelnya, Errington (2014) memberi kata kunci *diglossia*, yaitu hubungan hierarkis antara bahasa dalam suatu masyarakat. Misalnya, bagi para "polisi bahasa", bahasa Indonesia yang formal (yang baik dan benar) merupakan bahasa yang "adiluhung", sedangkan bahasa Indonesia yang *dioplos* dengan bahasa lain dianggap bahasa "rendahan". Bahasa yang "adiluhung" cenderung kaku, tidak variatif, dan mencerminkan bahasa resmi suatu institusi formal. Bahasa yang dianggap "rendahan" dipelajari sejak kecil melalui interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pernyataan dalam artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa stratifikasi berbahasa merupakan konstruksi sosial yang merepresentasikan posisi penuturnya di suatu tatanan masyarakat.

Konteks bahasa Melayu-Kupang tersebut dapat disandingkan dengan posisi bahasa Indonesia dalam keseharian masyarakat di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta. Bahasa Indonesia diletakkan dalam tatanan formal (institusi pendidikan, dan pemerintahan), sedangkan bahasa Jawa ada sebagai bahasa ibu yang merekatkan relasi dalam masyarakat. Selain itu, bahasa Jawa juga memegang posisi khusus dalam ekspresi kebudayaan. Misalnya, dalam resepsi perkawinan ala Jawa, ada sosok pranatacara atau pembawa acara yang menggunakan bahasa Jawa untuk menyambut tamu dan membawakan acara. Bahasa Jawa menjadi contoh menarik karena memiliki sistem hierarkis melalui pembagian gaya *krama*

dan *ngoko*. Artinya, penutur dan lawan bicaranya saling mencerminkan posisinya di dalam tatanan sosial.

Menurut Amrullah (2018), pemakaian bahasa di masyarakat akan memunculkan berbagai variasi kebahasaan. Variasi bahasa ini lahir dari antara bentuk bahasa yang berbeda yang masih berada dalam satu komunitas tutur (Halliday 1984, hal. 74). Variasi bahasa merupakan bentuk ragam yang bergantung pada jenis kegiatan yang dilakukan, media penyampaian, atau situasi percakapan. Jenis kegiatan dalam suatu bidang khusus memungkinkan penggunaan variasi kebahasaan yang berbeda dengan bidang lain, meskipun kata-kata yang digunakan sama. Hal ini disebabkan oleh jenis kegiatan tertentu memiliki referensi tersendiri atas suatu kata yang kemudian mengakibatkan variasi bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa media penyampaian memiliki peranan penting. Tentunya, akan muncul penggunaan ragam bahasa lisan maupun tulisan sebagai variasi bahasa. Terakhir, situasi percakapan memiliki perbedaan yang jelas, utamanya dalam penggunaan bahasa pada situasi formal dan informal. Dalam situasi formal, seperti pada seminar atau pidato, penutur cenderung menggunakan bahasa formal. Namun, pada percakapan informal, misalnya, dalam percakapan di pasar, penutur lebih suka menggunakan bahasa informal.

Di samping itu, dalam masyarakat satu bahasa, terdapat pembagian variasi secara garis besar, yaitu berdasarkan pengguna *(users)* dan berdasarkan penggunaan *(uses)*. Variasi berdasarkan pengguna dapat diklasifikasikan dari status sosial, jenis kelamin, umur, suku dan jenis jaringan sosial yang melibatkan pengguna bahasa (Holmes, 1994, hal. 133). Di samping itu, berdasarkan penggunaannya, variasi bahasa juga dapat diidentifikasi dari adanya gaya, konteks, register, kesopanan (Holmes, 1994, hal. 243).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berusaha menyajikan contoh-contoh secara objektif sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan tentang praktik berbahasa yang disandingkan dengan data kepustakaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan cuitan Twitter dan artikel blog pribadi Ivan Lanin yang bertujuan memberi anjuran dan himbauan berbahasa yang baik dan benar, serta konten yang berisi pengamatannya perihal praktik berbahasa di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Globalisasi sebagai proses hibridisasi

Menurut Pieterse (1994) pengertian globalisasi yang paling umum lekat dengan konsep modernisasi, yang memperlihatkan homogenitas hubungan antar bangsa melalui standarisasi-standarisasi, seperti teknologi dan ekonomi. Pieterse (1994) menambahkan bahwa yang namanya proses globalisasi bersifat plural dan dapat dilihat sebagai sebuah proses sosial yang berkelanjutan. Globalisasi tidak hanya berproses secara satu dimensi saja, tetapi justru dilihat sebagai suatu proses yang sangat hibrid.

Konsep di atas menarik apabila disandingkan dengan peletakan globalisasi sebagai perpanjangan dari modernitas (Giddens, 1991) yang menawarkan struktur dan periodisasi (Pieterse, 1994). Struktur yang dimaksud adalah relasi yang diperlihatkan dalam proses modernisasi tersebut, misalnya relasi antara negara dengan rakyatnya. Namun, globalisasi yang dilihat sebagai bentuk modernisasi juga menunjukkan permasalahan, karena akhirnya senada dengan konsep *westernization* yang menghasilkan cara pandang imperialis – yang menawarkan ekspansi demi kekuasaan suatu bangsa tertentu. Selain itu, pemahaman tersebut terlalu berkutat pada konsep modernitas yang cenderung menawarkan homogenitas daripada heterogenitas (Pieterse, 1994) dan akhirnya tidak mempertimbangkan kemungkinan yang lain.

Sebelum melanjutkan pembahasan lebih jauh, kita perlu melihat aspek kesejarahan bahasa Indonesia. Sejarah perkembangan bahasa Indonesia dapat disoroti melalui zaman Sriwijaya yang menggunakan bahasa Melayu untuk menjadi bahasa pembelajaran

kebudayaan dan hingga pada saat penyebaran agama Kristen oleh para pendeta-pendeta dan orang Belanda pada saat masih berada di Indonesia. Bahasa Melayu yang merupakan cikal bakal bahasa Indonesia telah berkembang dengan sangat pesat di Indonesia, bahkan sebelum bahasa Indonesia pertama kali resmi diumumkan pada Sumpah Pemuda. Bahasa Indonesia sejak dahulu telah membentuk bangsa dan mempersatukan keberagaman yang ada di Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi (Walilo, 2021). Dalam sejarahnya, bahasa Indonesia diresmikan pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah kemerdekaan bangsa Indonesia dikumandangkan. Hal ini juga dinyatakan pada Undang-undang Dasar 1945 pasal 36 bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia dicanangkan secara resmi sebagai bahasa Persatuan, bersamaan dengan momen Sumpah Pemuda.

Dalam konteks berbahasa, cuitan Twitter Ivan Lanin[2] yang merupakan seorang pakar internet yang merangkap sebagai pemerhati bahasa Indonesia, kerap memberi himbauan cara penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di samping itu, Lanin kerap pula mengekspresikan kekhawatirannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat. Namun, beberapa konten yang ia tulis seakan-akan menunjukkan keterpisahannya dari realita di lapangan (baik luring maupun daring), termasuk aspek kesejarahan bahasa Indonesia.

Dibalik konten Twitter yang penuh kekhawatiran, Ivan Lanin sebenarnya memiliki posisi jelas dalam fleksibilitas berbahasa. Misalnya dalam artikel di blog pribadinya yang juga diunggah di Twitter tertanggal 14 Februari 2023, Lanin mengungkapkan bahwa bahasa gaul tidak merusak bahasa Indonesia asalkan digunakan sesuai konteks tujuan dan lawan bicaranya.



Gambar 1. Ilustrasi tangkapan layar cuitan Ivan Lanin, berjudul *Apakah Bahasa Gaul Merusak Bahasa Indonesia?*

[2] Ivan Lanin adalah seorang pakar internet Indonesia. Ia dikenal sebagai seorang aktivis yang menganjurkan penggunaan bahasa Indonesia baku serta memperkenalkan padanan Indonesia dari istilah-istilah asing di beberapa situs web, seperti Facebook dan Twitter. (Ensiklopedia Dunia, 23 Juli 2023), online, Internet, 23 Juli 2023, Bandingkan: (https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ivan_Lanin)

Menurut Lanin (2023a), bahasa gaul termasuk “*slang*”, yaitu ragam bahasa nonformal yang dipakai kelompok orang tertentu pada masa tertentu. *Slang* merupakan perwujudan fungsi sosial manusia yang ingin menunjukkan identitas kelompok dan merahasiakan komunikasi mereka dari orang di luar kelompok. Ragam bahasa itu ada pada hampir semua bahasa dan pada berbagai generasi. Bahasa gaul dan “*slang*”, bagi Lanin tidak merusak bahasa Indonesia karena hanya digunakan oleh golongan tertentu, pada waktu tertentu, dan untuk tujuan tertentu. Kebanyakan pengguna “*slang*” tahu batas penggunaannya dan bahasa “prokem” lisan pun hanya digunakan sesuai konteks informal.

Bahasa Indonesia dan lingua franca

Ragam berbahasa dapat disandingkan dengan konsep *lingua franca* Anderson (2009, hal. 391) yang menjelaskan bahwa sebuah *lingua franca* yang berdasar pada pengalaman hidup sehari-hari yang plural dan ada di tengah-tengah sebuah “pasar” yang selalu bersifat terbuka untuk semua bahasa yang ada di sekitarnya. Bahasa bersama seperti inilah yang boleh dibilang “tanpa nama”. Dalam konteks bahasa bersama yang menjadi sebuah *lingua franca* telah melahirkan nasionalisme, dan bukan sebaliknya. Bahasa yang merupakan bahasa pergaulan antara para perantau/pendatang dengan masyarakat setempat telah menciptakan keberagaman baik dari segi fisik seperti makanan, pakaian, atau perumahan maupun non fisik antara lain bahasa dan identitas.

Siegel (2009) juga menjelaskan bahwa *lingua franca* merupakan bahasa yang tidak “mencerminkan” dan “tidak membuat rikuh”. Hal ini berarti sebuah bahasa dapat dikategorikan sebagai bahasa bersama apabila tidak mencerminkan latar belakang penuturnya. Maka dari itu, bahasa Jawa, sebagai bahasa yang memiliki sistem hierarkis, bukanlah *lingua franca* melainkan “bahasa ibu”. Lantas di era serba media dan global ini, posisi bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* pun patut dipertanyakan, karena di dalam praktiknya, para penutur tetap membawa “cerminnya” masing-masing. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa apa yang diucapkan mencerminkan privilese-privilese yang mereka miliki.



Gambar 2. Ilustrasi tangkapan layar cuitan Ivan Lanin, berjudul *Tiga Sebab Kesalahan Berbahasa*

Contoh blog pribadi Lanin (2011) mewakili hal ini, dimana isi blognya tersebut diunggah ulang pada 20 Maret 2023 (Lanin, 2023b) via Twitter. Lanin (2023b) mengunggah opininya mengenai tiga sebab kesalahan berbahasa. Menurut Lanin (2023b) ada tiga hal yang menyebabkan kesalahan berbahasa. Ketiga sebab itu ialah ketidakpedulian, ketidaktahuan, dan ketidakcermatan. Pertama, ketidakpedulian terjadi karena penutur menganggap bahasa adalah sesuatu yang praktis sehingga pengguna bahasa sudah tidak memperhatikan bagaimana cara menulis atau berbicara secara baik dan benar. Kedua, ketidaktahuan terjadi karena penutur asli sebuah bahasa mempelajari bahasanya secara alami dan tidak sistematis seperti ketika mereka mempelajari bahasa asing. Menurut Lanin, pengguna bahasa Indonesia hanya mengetahui kaidah bahasa nonformal, tetapi belum menguasai kaidah bahasa formal. Ketiga, ketidakcermatan pengguna bahasa terjadi karena kealpaan dalam memperbaiki kesalahan dan evaluasi tujuan tersampaikannya pesan dalam suatu pembicaraan maupun penulisan.

Penelitian ini tidak mengesampingkan validitas opini Lanin yang ditulis di blog pribadinya mengenai tiga faktor penyebab kesalahan berbahasa. Opini Lanin tersebut berangkat dari keprihatinannya atas perilaku berbahasa masyarakat Indonesia yang dianggap "melenceng" dari tata bahasa yang ada. Kewaspadaan tersebut dapat kita telusuri dari privilese pengetahuan kebahasaan yang dimilikinya dan kesadaran atas pengaruhnya terhadap pengikut media sosialnya. Tak ayal, masyarakat pun mengakui kompetensi dan validitas opini Lanin dalam menganalisis kesalahan berbahasa melalui cara yang *relatable*.

Namun demikian, bila dilihat lagi secara kritis melalui konsep *lingua franca* Anderson (2009) dan Siegel (2009), upaya Lanin menegakkan martabat Bahasa Indonesia dan (ber)bahasa yang baik dan yang benar terkesan terlalu memukul rata dan menafikan kualitas bawaan Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca.* Bahasa Indonesia sejatinya merupakan bahasa pemersatu yang membawa penuturnya bersama-sama menjadi masyarakat terbayang, yang terikat dalam sebuah negara bangsa *(state-nation),* tanpa memandang latar belakang penutur tersebut Anderson (2009). Penegakan gengsi bahasa Indonesia yang kaku dan preskriptif ala Lanin inilah yang justru menciptakan hierarkis pengguna bahasa hanya berdasarkan benar atau salahnya (ber)bahasa Indonesia. Pembentukan hierarkis (ber)bahasa tersebut semakin justru memperjelas hubungan dikotomis berbahasa yang sama sekali berbeda dengan praktik (ber)bahasa di masyarakat yang sebenarnya sangat fleksibel.

Sikap (ber)bahasa yang diukur dari segi akurasi dan formalitas malah semakin memperjelas "cermin" (Siegel, 2009) penuturnya. Begitu pula dengan Lanin sebagai seorang pemerhati bahasa, sikap preskriptif yang ditunjukkan di cuitan Twitternya semakin memperjelas "cermin" yang ia bawa, "cermin" yang memperjelas posisinya sebagai seorang "polisi bahasa" yang memiliki privilese pengetahuan dan popularitas yang kuat.

Habitus dan Distingsi dalam Berbahasa

Privilese-privilese berbahasa tersebut dapat kita letakkan dalam pemikiran Bourdieu (1992) mengenai ranah perjuangan. Bourdieu melihat praktik adalah konseptualisasi yang dihadirkan dari relasi antara ranah, habitus, dan kapital (Swartz, 1997, hal. 141-142) yang mengarah pada penekanan distingsi. Menurut Bourdieu, ranah adalah tempat yang terstruktur, yang mengikuti logika kapital yang dominan.

"*Fields denote arenas of production, circulation, and appropriation of goods, services, knowledge, or status, and the competitive positions held by actors in their struggle to accumulate and monopolize these different kinds of capital*" (Swartz, 1997, hal. 117). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ranah tidak dapat lepas dari kapital, dan agen sosial (aktor) berjuang mengidentifikasi kapital apa yang diperlukan untuk turut berjuang dalam ranah tersebut.

Kapital tersebut antara lain adalah kapital ekonomi, kapital sosial, kapital budaya, dan kapital simbolik. Kapital ekonomi adalah kapital yang paling kuat dan paling mudah dihitung, disimpan dan dikonversikan ke kapital-kapital lainnya (Bourdieu & Wacquant,

1992). Kapital ekonomi tidak hanya berwujud uang, tetapi juga dapat dikonversikan menjadi barang dan properti. Kapital sosial adalah hasil dari jaringan antar individu, kelompok, komunitas, atau organisasi baik secara luring maupun daring (virtual) yang diakumulasi oleh karena kesamaan pandangan. (Bourdieu & Wacquant, 1992).

Kapital budaya dapat dibagi menjadi dua, yang pertama adalah dalam wujud benda (*objectified state*) yang dianggap memiliki nilai prestisius (misalnya kemewahan, tradisional, dan *adiluhung*). Kedua, kapital yang didapat dari pengetahuan, keterampilan yang didapat dari institusi formal (*institutionalized state*). Ketiga, dalam bentuk kebiasaan dan pengetahuan yang didapat dari pengalaman hidup serta latihan-latihan informal (*embodied state*) (Bordieu, 1986 ; Bordieu dan Wacquant, 1992).

Distingsi atau “perbedaan” menurut Bourdieu (1984) merupakan perkara relasi dominasi, prestise, dan perbedaan-perbedaan mencolok yang ada di dalam masyarakat. Relasi tersebut menunjukkan adanya kontestasi dan dominasi yang tersirat. Di dalam distingsi tersebut ada perkara selera estetika yang berakar pada habitus dan kapital-kapital seseorang.

Ivan Lanin dalam tulisan di blognya, yang juga dimuat di rubrik bahasa *Kompas* pada tanggal 12 Oktober 2021, serta diunggah ulang di Twitter pada 3 April (Lanin, 2023c), menganalisis bagaimana bahasa Indonesia cenderung tidak menjadi preferensi bahasa yang digunakan anak muda kekinian. Lanin mengambil dari *tweet* Ulil Abshar-Abdalla yang bercerita tentang siswa yang menjawab soal ujian menggunakan bahasa Inggris. Berdasarkan *tweet* tersebut, Lanin melihat ada empat penyebab terjadinya kondisi tersebut. Pertama, adanya perbedaan antara ragam formal dan informal dalam bahasa Indonesia cukup lebar. Menurut Lanin dalam tulisannya tersebut, banyak orang mengalami kesulitan ketika harus berbahasa formal untuk tulisan bahasa Indonesia karena kondisi *diglossia*, sebagaimana sudah dibahas sebelumnya. Kondisi tersebut, menurut Lanin, menjadikan orang-orang yang terbiasa memakai ragam informal dalam keseharian dan menjadi kikuk ketika berbahasa formal, misalnya ketika membuat laporan resmi atau ilmiah.



Gambar 3. Ilustrasi tangkapan layar cuitan Ivan Lanin,
berjudul *Lebih Piawai Berbahasa Inggris*

Kedua, keterpaparan terhadap bahasa Inggris makin besar. Faktor lingkungan, termasuk tontonan, dan bacaan mendukung batas antarbahasa makin pudar. Ketiga, pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua lebih sistematis daripada bahasa pertama. Terakhir, alat bantu pemeriksa tulisan dalam bahasa Indonesia belum tersedia. Banyaknya alat bantu untuk membantu dalam mengolah kata dan yang sudah memberikan fasilitas pemeriksaan otomatis terhadap tata bahasa dan kata baku dalam bahasa Inggris justru semakin membuat orang-orang cenderung menggunakan bahasa Inggris.

Perkara *diglossia* yang diungkapkan Lanin tersebut dapat disandingkan dengan konsep Bourdieu (1986: 1992) perihal habitus dan distingsi. Seorang penutur memiliki gaya berbahasa tertentu yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya komunikasi keluarga, dan lingkup pertemanan. Gaya anak muda yang cenderung menyelipkan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya mungkin terkesan *semrawut* dan terlihat tidak memiliki kesadaran berbahasa yang baik. Namun, bisa jadi penggunaan bahasa asing yang diselipkan tersebut memiliki nilai prestise tertentu. Misalnya, seseorang yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa lisan di suatu komunitas dapat terlihat mutakhir karena seseorang yang mengerti bahasa Inggris dinilai memiliki level pendidikan yang tinggi.

Dalam aktivitas Ivan Lanin, dapat dipahami bahwa ada kesadaran "ranah" yang Lanin masuki dan strategi akumulasi kapital yang sesuai dengan ranah tersebut. Melalui blog pribadinya, terlihat adanya perubahan gaya berbahasa seturut dengan perubahan karirnya, dari seorang pemrogram menjadi konsultan bahasa. Sebagai seorang konsultan, Lanin harus menggunakan bahasa yang lebih efektif, lugas, jelas, dan santun. Maka, tidak mungkin Lanin menggunakan bahasa Indonesia yang tidak tertata di profesi yang ia geluti tersebut. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lanin menyadari pemanfaatan kapital budaya yang ia miliki (melalui pendidikan formal yang ditempuh) merupakan kapital dominan dalam ranah keilmuan bahasa yang ia geluti sekarang.

Kesimpulan

Posisi bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dan identitas bangsa merupakan suatu keniscayaan. Namun, hal tersebut tidak sepatutnya mengarah ke sikap esensialisme dalam berbahasa. Merujuk pada konsep globalisasi kontemporer, proses integrasi sosial-budaya tidak sepatutnya terjadi secara singkat dan tidak dilihat sebagai hal yang membahayakan identitas dan ideologi bangsa. Nyatanya, pada hasil jajak pendapat Litbang Kompas pada tahun 2022, bahasa Indonesia tetap dijunjung tinggi sebagai bahasa bersama dalam lingkungan yang majemuk dan konteks formal. Sebanyak 75,5 persen responden masih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan orang yang berasal dari luar tempat ia tinggal.

Memang, dalam konteks yang lebih homogen, terdapat penurunan penggunaan bahasa Indonesia (50,4 persen) dalam situasi pergaulan. Berarti, identifikasi *lingua franca* dalam lingkup yang lebih kecil bergeser dari lingkup yang luas. Hal ini dipengaruhi oleh kesamaan latar belakang sosial budaya kelompok penuturnya. Namun, menarik melihat masih ada 75, 5 persen penutur memahami perlunya menggunakan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* di dalam konteks yang lebih beragam. Fleksibilitas berbahasa ini dapat dikaitkan dengan konsep *reflexivity* yang merupakan perluasan pemahaman kondisi sosial. Hal ini tidak hanya dipengaruhi habitus seorang agen sosial, tetapi bagaimana seseorang itu memiliki kepekaan atas apa kebutuhan sesuai dengan konteks sosial yang dia masuki. *Reflexivity* tersebut umum ditemukan dalam ranah budaya dan memberikan keuntungan kepada agen sosial.

Bagi Bourdieu, bahasa memiliki daya simbolis yang kuat. Dalam bahasa terdapat dominasi simbolik, dan struktur kekuasan yang terselubung di dalam masyarakat. Bagaimana seorang berbicara, maka dari itu mencerminkan posisinya di dalam masyarakat berbahasa tersebut. Apa yang Ivan Lanin lakukan, merupakan buah dari kesadaran ranah permainan berbahasa dan strategi mengakumulasi kapital yang dibutuhkan.

Oleh karena itu, aktivitas “menegakkan hukum” berbahasa di Twitter dan berbagi pengalaman di blog pribadinya merupakan praktik memperkuat (pamer ilmu pengetahuan) posisinya di tatanan masyarakat sebagai seorang ahli bahasa. Akan tetapi, secara tersirat, dapat ditemukan arogansi berbahasa ketika memposisikan bahasa Indonesia “yang baik dan benar” sebagai gaya berbahasa yang “adiluhung”, sedangkan gaya berbahasa yang sudah bercampur aduk dengan bahasa lainnya merupakan gaya yang kurang benar.

Di samping tujuan baiknya sebagai seorang pemerhati bahasa, yang Lanin lakukan juga dapat dilihat sebagai aktivitas mempromosikan kepakaran (ber)bahasanya, *notabene* ia memiliki perusahaan “Narabahasa” yang menyediakan jasa edukasi, konsultasi, publikasi, dan aplikasi kebahasaan yang dibentuk pada bulan Februari 2020. Artinya, aktivitas bermedia sosial yang ia lakukan merupakan salah satu siasatnya dalam mengkapitalisasi kebutuhan (ber)bahasa Indonesia “yang baik dan benar”.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa yang dilakukan Lanin merupakan upaya untuk menjaga “marwah” bahasa Indonesia, akan tetapi perlu disadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terdiri dari beragam kode yang disepakati dan masih dalam tahap *creole* dan tidak memiliki *native speakers*. Sebagaimana yang dituliskan litbang Kompas di atas, seorang penutur masih akan menyelipkan bahasa daerah dan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari (baik lisan maupun tertulis). Selain itu, arus informasi dan ilmu pengetahuan yang semakin cepat dan majemuk semakin dikapitalisasi sehingga penutur juga dihegemoni dengan imajinasi kemutakhiran melalui nilai-nilai prestisius yang ditempelkan di belantara produk yang dikonsumsi penuturnya. Maka dari itu, intensi tulisan ini bukan hanya perkara benar atau tidaknya praktik Ivan Lanin dalam menegakkan cara berbahasa yang baik dan benar, tetapi juga memaparkan kompleksitas realita berbahasa di Indonesia.

Daftar Pustaka

Anderson, B. (2000). *Kuasa-kata, jelajah budaya-budaya politik di Indonesia*. Mata bangsa

Anderson, B. (2009). Bahasa Tanpa Nama, dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *SADUR. Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KP Gramedia, bekerjasama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, Universitas Padjajaran, hal. 391

Anderson, B. (2016). *Imagined Communities*. Verso Books.

Amrullah, L. (2018). *Slang Bahasa Inggris di Dunia Maya.* Gadjah Mada University Press.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste.* Harvard University Press

Bourdieu, P. (1986). "The Forms of Capital". *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood, hal. 241–58

Bourdieu, P. & Wacquant, L. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology.* Polity Press

Budiman, M. (2022, 28 Oktober). *Menjaga Bahasa Indonesia*. Sri Hartati S., & Yohanes K. (ed). Dikutip dari https://www.kompas.id/baca/opini/2022/10/27/menjaga-bahasa-indonesia

Errington, J. (2014), *In Search of Middle Indonesia, Middle Classes in Provincial Town*. Gerry V. K & Berenschot, W. (Ed). Brill

Giddens, A. (1991), *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press

Gitiyarko, V. (2022, 28 Oktober). *Bahasa Indonesia tetap dijunjung*. Yohan Wahyu (ed). Dikutip dari https://www.kompas.id/baca/riset/2022/10/28/bahasa-indonesia-tetap-dijunjung

Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, Vol.3, No. 02, Agustus 2018, hal. 433-442

Halliday, M.A.K. (1984). *Language as Social Semiotic*. Edward Arnold.

Heryanto, A. (2021, 30 Januari). *Polisi Bahasa*. Nurhidayati & Sariefebriane (ed). Dikutip dari https://www.kompas.id/baca/opini/2021/01/30/polisi-bahasa

Holmes, J. (1994). *An Introduction to Sociolinguistics.* Longman Publishing.

Istiqomah, A. & Widiyanto, D. (2020). Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban. *Jurnal Kalacakra, 1*(1), 18-24

Ivan Lanin. (2023). Diakses pada 23 Juli 2023 dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ivan_Lanin

Jenkins, R. (2004). Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu. Kreasi Wacana

Lanin, I. [ivanlanin]. (2023a). *Apakah Bahasa Gaul Merusak Bahasa Indonesia? Bahasa gaul tidak merusak bahasa Indonesia asal digunakan hanya untuk orang dan tujuan tertentu.* Dikutip dari https://ivanlanin.medium.com/apakah-bahasa-gaul-merusak-bahasa-indonesia-74c5a5f7add9

Lanin, I. [ivanlanin]. (2023b). *Tiga Sebab Kesalahan Berbahasa.* Diakses pada 10 Juni 2023 dari https://ivanlanin.medium.com/tiga-sebab-kesalahan-berbahasa-daa74fb67918

Lanin, I. [ivanlanin]. (2023c). *Lebih Piawai Berbahasa Indonesia, Mengapa itu terjadi dan bagaimana cara mengatasinya?* Dikutip dari https://ivanlanin.medium.com/lebih-piawai-berbahasa-inggris-79253386c223

Lanin, I. [ivanlanin]. (2011), *Sifat negatif dalam berbahasa Indonesia*. Dikutip dari https://ivanlanin.wordpress.com/2011/05/03/sifat-negatif-dalam-berbahasa-indonesia/

Madina, L.O., Pattiwael, M., Lahallo F., Rupilele F., Palilu, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Berkomunikasi. *J-DEPACE, 2*(2), 157-170

Pietersee, J. N. (2006). Globalization as Hybridization. Meenakhshi Gigi Durham & Douglas M. Kellner (ed), *Media and Cultural Studies: Key Works*. Blackwell Publishing.

Rahayu, K. Y. (2022, 28 Oktober). *Menjaga Bahasa, Menjaga Bangsa Indonesia*. Dikutip dari https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/10/27/menjaga-bahasa-menjaga-bangsa-indonesia

Ritzer, G., & Ryan, M. (2002). The Globalization of Nothing. *Social Thought & Research, 25*(1/2), 51-81. Diakses pada 20 Maret 2021 dari http://www.jstor.org/stable/23250006

Ritzer, G. (2003). Rethinking Globalization: Glocalization/Globalization and Nothing/Something. *Sociological Theory* 21(3): 193-209.

Santoso, I. (2014). Pembelajaran Bahasa Asing di Indonesia: Antara Globalisasi dan Hegemoni. *Bahasa & Sastra*, *14*(1).

Schirato, T. & Webb, J. (2002). Bordieu's Notion of Reflexive Knowledge. *Social Semiotics, 12*(3), 255-268, DOI: 10.1080/10350330216373

Shim, D. (2006). Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia. *Media, Culture and Society*, *28* (1). Sage Publication. DOI:10.1177/0163443706059278

Siegel, J. T. (2009). Berbahasa, dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *SADUR. Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. KP Gramedia, bekerjasama dengan École française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, Universitas Padjajaran.

Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNSWAGATI. *Jurnal Logika, 18*(3).

Swartz, D. (1997). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. The Chicago University Press.

Van Klinken, G. & Berenschot, W. (ed) (2014). In Search of Middle Indonesia, Middle Classes in Provincial Towns. Brill.

Walilo, G. L. T., (2021, Agustus, 1). *Sejarah dan Perkembangan Bahasa Indonesia*. Diakses pada 10 Juli 2023 dari https://balaibahasapapua.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/08/1.-Sejarah-dan-Perkembangan-Bahasa-Indonesia.pdf

KEHENDAK UNTUK BERKUASA DALAM CERPEN "*MESTIKAH KUIRIS TELINGAKU SEPERTI VAN GOGH?*" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Demitria Selvita Alvianey[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma, Indonesia*
Email: selvitaney@gmail.com

Abstrak

Sastra merupakan representasi dari realita, hal ini kemudian disadari oleh Seno Gumira Ajidarma. Melalui cerpennya yang berjudul *"Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh"*, Seno seolah menceritakan kembali realita akan kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas selalu digambarkan dengan kemewahan, keharuman aroma tubuh wanita dan pengetahuan-pengetahuan yang seolah dapat menggerakkan perubahan dunia. Sebaliknya, kelas bawah selalu digambarkan dengan bau apek yang memuakkan, kotornya dunia, lengkap dengan orang-orang yang gemar bermulut besar menipu orang-orang tak berpengetahuan guna memperkaya diri. Penulis akan menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault untuk menganalisis cerpen ini. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis (AWK). Berdasarkan analisa yang dilakukan, penulis menarik hipotesis bahwa dibalik gemerlapnya dunia kelas atas selalu ada ambisi untuk menguasai kelas marginal, alih-alih memperbaiki kualitas kelas bawah, mereka justru merampas kebebasan kelas bawah. Tujuan dari penulisan ini adalah memberi wawasan bagi masyarakat luas untuk melihat kondisi sosial lebih bijak serta memberi kontribusi kepada mereka yang merasa dikuasai agar berani melawan mendapatkan kebebasan.

Kata kunci: AWK, kelas sosial, Michel Foucault, teori kekuasaan.

THE WILL TO RULE IN THE SHORT STORY "SHOULD I SLICE MY EAR LIKE VAN GOGH?" BY SENO GUMIRA AJIDARMA

1st Demitria Selvita Alvianey[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma, Indonesia*
Email: selvitaney@gmail.com

Abstract

Literature is a representation of reality, which Seno Gumira Ajidarma realized. Through his short story entitled "Should I slice my ears like Van Gogh", Seno seems to retell the reality of the social gap between the upper and lower classes. The upper class is always depicted with luxury, the fragrance of women's bodies and knowledge that seems to be able to drive world change. On the contrary, the lower class is always depicted with a sickening musty smell, the filth of the world, complete with people who like to make big mouths deceive ignorant people in order to enrich themselves. The author will use Michel Foucault's theory of power to analyze this short story. The data analysis method used is the critical discourse analysis method (CDA). Based on the analysis, the author draws a hypothesis that behind the glittering world of the upper class there is always an ambition to control the marginalized class, instead of improving the quality of the lower class, they actually deprive the lower class of their freedom. The purpose of this writing is to provide insight for the wider community to see social conditions more wisely and contribute to those who feel controlled in order to dare to fight for freedom.

Keywords: *CDA, Michel Foucault, power theory, social class.*

Pendahuluan

Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara. Jurnalisme bicara dengan fakta, sastra bicara dengan kebenaran. Banyak orang menolak untuk melek fakta. Sigmund Freud menjelaskan bahwa penolakan untuk mengakui fakta yang mengecewakan tentang peristiwa eksternal dan internal, termasuk ingatan, pikiran dan perasaan merupakan cara seorang individu untuk mengatasi konflik emosional, stres, informasi yang mengancam, dan kecemasan. Oleh sebab itu, tidak jarang pemimpin yang otoriter berusaha untuk menyingkirkan fakta sebagai usaha dalam mengontrol pikiran dan meminimalisir kecemasan. Alih-alih untuk memperbaiki permasalahan dalam realita, para pemimpin justru berusaha untuk menyingkirkan fakta dengan berbagai cara. Cara yang sering ditemui adalah kasus penyiksaan terhadap banyak jurnalis yang tengah berusaha untuk mengungkap fakta.[3] Seringkali fakta tersebut membahayakan karena mengungkapkan kebenaran berdasarkan data yang dapat menimbulkan kecemasan atau kekhawatiran bagi si penerima fakta atau si pembuat fakta, meski begitu fakta tidak dapat didiamkan begitu saja. Fakta dapat dibungkam, namun kebenaran akan fakta tetap harus diungkapkan. Kebenaran dapat diungkap melalui sastra dengan penggunaan diksi yang lebih luwes. Sastra mengungkapkan kebenaran tanpa menyudutkan seseorang yang dapat menimbulkan kecemasan bagi si pembaca. Oleh karena itu, sastra dapat dianggap sebagai representasi dari realita.

Seno Gumira Ajidarma adalah seorang sastrawan yang berusaha untuk mengungkap kebenaran melalui karya sastra. Melalui cerpennya yang berjudul *"Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?"* Seno ingin menguak kebenaran akan kerakusan orang-orang yang berkuasa. Cerpen yang berjudul *"Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?*" menceritakan seorang pemuda yang sangat ingin menikahi seorang perempuan dari kalangan yang berbanding terbalik dari pemuda tersebut. Pemuda yang tidak disebutkan namanya ini berasal dari kalangan kaum elit, pendidikannya yang cemerlang diselesaikan di Harvard University, Amerika. Kemewahan duniawi serta keharuman aroma parfum yang mahal sangat mudah didapatkan, karena kekayaannya yang dimiliki tak habis berkesudahan. Berbeda dengan perempuan yang ingin dinikahi. Perempuan yang juga tak disebutkan namanya berasal dari kalangan yang tidak masuk dalam strata sosial, kaum yang disingkirkan oleh masyarakat dan seringkali dianggap sebagai penyakit masyarakat. Perempuan yang berprofesi sebagai penjaja kepuasan pada pria memiliki kehidupan yang jauh dari kata mewah, tubuhnya penuh dengan aroma peluh bercampur asap rokok dan alkohol oplosan yang memuakkan. Kondisi yang dapat dikatakan kumuh ini justru tidak menghalangi keinginan si pemuda untuk menikahi wanita pujaannya. Si pemuda justru semakin menggebu-gebu untuk menikahi wanita pujaannya, ia mengeluarkan janji-janji manis kepada pujaannya. Mendengar rayuan manis dari pemuda, si wanita merasa jijik dan dengan entengnya menolak permintaan si pemuda dengan alasan ia mencintai laki-laki lain, seorang penjual obat yang lebih bijaksana. Mengetahui bahwa dirinya ditolak, lantas pemuda tersebut merasa goyah, dan merasa harga dirinya hancur. Di tengah kegundahannya ia bertanya kepada dirinya sendiri *"Mestikah kuiris telingaku seperti Van Gogh?"*.

Berdasarkan cerpen tersebut, Seno menggambarkan perbedaan dua dunia yang sangat kontras. Dunia kelas atas digambarkan sebagai kondisi lingkungan yang bersih, wangi, lengkap dengan manusia-manusia yang memiliki intelektualitas tinggi. Intelektualitas yang dimiliki seorang manusia selalu identik dengan moralitas dan kebajikan, jauh dari tindakan kotor. Berbeda dengan kelas bawah yang lingkungannya kotor, kumuh, lengkap dengan manusia-manusia yang tidak terpelajar. Kedunguan seringkali dikaitkan dengan tindakan kejahatan. Hal ini dikarenakan orang-orang dungu tidak memiliki ijazah untuk meningkatkan taraf kehidupan menjadi layak. Mereka mau melakukan semua pekerjaan seperti membegal, merampok, dan menjajakan seks untuk memenuhi kebutuhan hidup.

[3] Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) mencatat bahwa jumlah kekerasan terhadap jurnalis pada tahun 2022 mencapai 61 kasus. Berita diakses melalui https://data.tempo.co/data/1604/kekerasan-terhadap-jurnalis-di-2022-naik-jadi-61

Sesungguhnya kebaikan yang identik dengan kelas atas atau kejahatan dari kelas bawah merupakan stereotip dari masyarakat pada umumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kekuasaan yang dimiliki kelas atas terhadap kelas bawah dan juga masyarakat umum. Kelas atas memiliki segala fasilitas serta intelektual yang cukup untuk menggiring opini terhadap masyarakat umum. Opini yang tersebar di masyarakat adalah pernyataan bahwa kelas atas merupakan sumber kebaikan dan kelas bawah adalah sarang kejahatan. Dengan begitu, masyarakat umum merasa jijik dan mengabaikan kelas bawah. Sikap abai dari masyarakat luas terhadap kaum lemah merupakan peluang besar bagi kaum kelas atas untuk menguasai kelas bawah.

Penulis akan menggunakan pemikiran Michel Foucault mengenai kuasa dan hubungan antara seksualitas dan kekuasaan untuk mengungkap kebenaran dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma. Kebenaran akan kehendak untuk berkuasa oleh kaum kelas atas terhadap kelas marjinal.

Kajian Pustaka

Setelah menyelesaikan bukunya yang berjudul arkeologi pengetahuan dan mendapat gelar profesor filsafat, Foucault mulai mengajar tentang filsafat *Nietzsche*. Karena itulah, pemikiran Foucault sangat dipengaruhi oleh filsuf *Nietzsche*. Hal ini tampak dari karya-karyanya. Ia mendapati bahwa konsep *Nietzsche* tentang genealogi ada kesamaan dengan konsep arkeologinya. Ia menjadikan uraian *Nietzsche* tentang kekuasaan sebagai basis refleksi kebudayaan dan filosofinya. Menurutnya, ada hal yang belum tersentuh oleh *Nietzsche* yaitu berkenaan tentang kuasa. Kekuasaan menurut *Nietzsche* adalah sesuatu yang dilegitimasikan secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhinya. Berbeda dengan Foucault, menurutnya kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Konsep tentang kuasa inilah yang selanjutnya menjadi pemikiran Foucault. Dalam bukunya yang berjudul *La Volonte de la Sexualité*, Foucault menjelaskan relasi kuasa dengan seksualitas. (Bertens, 2006, hal. 319)

Konsep Kekuasaan

Uraian Foucault banyak dipengaruhi oleh *Nietzsche* terutama mengenai kekuasaan. Melalui metode genealogi, Foucault banyak berbicara tentang relasi-relasi antar manusia dan bagaimana kuasa itu dipraktikkan dalam kebudayaan dan komunikasi antarmanusia. Kuasa dideskripsikan oleh Foucault bukan sebagai kuasa untuk menguasai orang-orang secara fisik dan kediktatoran. Kuasa dalam masa modern mengalami pola normalisasi yaitu kuasa disamarkan, disembunyikan, dan diselubungi sehingga terkesan tidak tampak. Kuasa tidak lagi bekerja melalui penindasan dan kekuatan fisik. Kuasa dijalankan dengan membuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisas, instansi maupun negara (Bertens, 2006, hal. 301)

Foucault mengakui bahwa ada sekian banyak kekuatan dan kuasa yang menyebar luas dalam relasi antar manusia. Kekuatan-kekuatan ini ditemukan dalam berbagai aspek relasi antar manusia, misalnya relasi antar manusia dengan manusia lain dan juga relasi manusia dengan lingkungan dan situasi mereka. (Bertens, 2006, hal. 302)

Kuasa ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan. Kuasa juga terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi dalam relasi antar manusia yang disebut sebagai relasi-relasi kuasa. Relasi-relasi kuasa ini tampak dalam hubungan antarmanusia. Dalam bukunya yang berjudul *The History of Sexuality*, Foucault menjelaskan ada beberapa proposisi kuasa sebagai relasi strategis. *Pertama,* kuasa secara esensial muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan (*forces*). Kuasa ada secara mutlak dalam relasi ini dan bersifat *a priori*, dalam arti ia tidak bergantung pada kesadaran manusia. Jelas bahwa kuasa ini bukanlah sesuatu yang diterima

sebagai milik yang dapat diperoleh dan dibagi-bagi. Kuasa tidak bisa dikurangi dan ditambah, karena kalau kuasa dilihat sebagai milik yang dapat dikurangi atau ditambah, kuasa tidak bisa beralih ke tangan orang lain. Kalau kuasa dipindahkan secara paksa pasti akan muncul kekacauan, pertikaian, bahkan peperangan. Kuasa seperti ini justru sudah dipraktikkan dalam kehidupan sebelum ia menjadi milik. Jelas bahwa kuasa seperti ini sudah ada lebih dahulu sebelum, dipahami sebagai kekuasaan atau dominasi antarmanusia

Kedua, kuasa menyebar di mana-mana dan tidak dapat dialokalisasi. Di mana ada struktur dan relasi antarmanusia, di sana ada kuasa. Kuasa menentukan aturan secara internal dan tidak tergantung pada sumber yang ada di luarnya. Dengan begitu maka jelaslah bahwa kuasa ini tidak ditentukan oleh suatu subjek yang datang dari luar.

Ketiga, kuasa dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang memberikan penekanan pada praktik dan fungsinya dalam bidang tertentu. Kuasa ini dilaksanakan dalam banyak posisi yang dihubungkan secara strategis satu dengan yang lain. Setiap relasi kuasa secara potensial mengandung suatu strategi perjuangan (koersi strategi perang), namun kekuatan-kekuatan itu tidak saling menindih, tidak kehilangan kodratnya yang unik dan tidak kacau. Masing-masing pemegang kuasa menentukan semacam batas tetap bagi yang lain

Keempat, kuasa dan pengetahuan berkaitan sangat erat. Tanpa praktik kuasa, pengetahuan tidak dapat didefinisikan dan tanpa bentuk, juga tidak punya pegangan dalam objektivitas. Menurut Foucault, pengetahuan muncul dari relasi-relasi kuasa dan bukan dari seorang subjek yang tahu. Relasi-relasi kuasa membuahkan pengetahuan tetapi pada waktu yang sama, kuasa juga dapat dilihat sebagai pengetahuan. Oleh karena itu, pengetahuan tidak mungkin ada tanpa kuasa, dan sebaliknya, tidak mungkin ada kuasa tanpa pengetahuan. (Rahayu, 2000, hal.144)

Kelima, kuasa biasanya muncul dari bawah dan secara esensial tidak represif. Kendati dua unsur ini ada dalam relasi antar manusia, esensi kuasa bukanlah represi atau dominasi. Kuasa tidak bekerja melalui represi dan intimidasi, melainkan melalui regulasi dan normalisasi. Ia tidak bersifat subjektif dan non dialektik, melainkan positif dan konstruktif.

Keenam, di mana ada kuasa selalu ada resistensi. Namun, resistensi ini tidak pernah ada dalam posisi eksterior dalam hubungan dengan kuasa. Di sinilah pengaruh *Nietzsche* tampak. Menurut *Nietzsche,* kuasa seperti ini berkaitan erat dengan dominasi atau represi. Oleh karena itu, kuasa seperti ini selalu menuntut korban atau target. Namun, dalam relasi-relasi kuasa, menurut Foucault yang dianggap sebagai penindas dapat bertemu dengan korban. Setiap tindakan seseorang dapat langsung ditanggapi dengan reaksi orang lain, tetapi selalu dalam nuansa kebebasan dan saling menerima. Kuasa ada dalam aksi dan dapat dipraktikkan oleh seorang terhadap aksi atau tindakan orang lain. Inilah yang dimaksud dengan resistensi. (Foucault, 1976, hal. 121-122)

Relasi Kuasa dan Tubuh

Pemikiran Foucault mengenai kuasa dan tubuh tertuang dalam bukunya yang berjudul *Discipline & Punish the Birth of The Prison*. Buku yang terbit pada tahun 1975 ini merupakan sebuah studi genealogi terhadap perkembangan cara modern untuk memenjarakan penjahat. Foucault menjelaskan bahwa para penguasa memiliki kuasa penuh akan tubuh seseorang. Sebagai contoh, para prajurit harus memiliki tubuh yang ramping, ringan, namun berkekuatan penuh dan otot yang menonjol. Para prajurit diharuskan untuk disiplin melatih kekuatan otot dan fisik mereka. Hal ini dilakukan agar para prajurit tahan banting di cuaca yang ekstrem dan juga memiliki kelincahan dan kegesitan dalam bertarung melawan musuh. Ketika ada seorang prajurit yang tidak memiliki tubuh ideal seperti yang diharapkan oleh para penguasa, maka mereka akan mendapatkan hukuman. Menurut Foucault, kedisiplinan yang diajarkan kepada prajurit merupakan bentuk pengawasan para penguasa kepada prajurit agar tunduk kepada para prajurit. Kedisiplinan juga merupakan bentuk penekanan agar para prajurit tidak berani membangkang terhadap para penguasa, dengan begitu kuasa tidak akan berpindah tangan. Seiring dengan berjalannya waktu,

kedisiplinan yang diterapkan terhadap para prajurit diterapkan kepada para pegawai, terutama pegawai yang bekerja menggunakan kekuatan otot dan fisik. Para penguasa melarang para pegawainya untuk menggunakan waktu istirahatnya dengan cara bersenang-senang dengan para penjaja seks. Para penguasa khawatir apabila pegawainya sering bersenang-senang dengan para penjaja seks, maka kinerja pegawainya akan menurun. Kekuatan yang seharusnya digunakan untuk bekerja secara maksimal dan optimal menjadi habis karena digunakan untuk bersenang-senang. Dengan kata lain, para penguasa memandang tubuh manusia sebagai aset perusahaan dan bukan sebagai individu yang penuh kebebasan dan keinginan. (Foucault, 1975, hal 136)

Foucault menambahkan bahwa untuk melanggengkan kekuasaan atas tubuh manusia, para penguasa menggandeng agama dan politik. Kedisiplinan yang mengatur kinerja tubuh manusia diatur juga dalam norma agama dan politik. Pada akhirnya agama memandang bahwa seks adalah perbuatan zinah, tabu untuk dibahas bahkan dipraktikkan. Orang-orang yang membicarakan seks dan bahkan melakukannya tanpa adanya ikatan perkawinan akan mendapat hukuman yang telah ditentukan oleh agama. Hukum dan aturan agama pada akhirnya merasuk dalam alam pikir masyarakat secara umum. Pada akhirnya, masyarakat turut serta menjadi penegak norma. Ketika seseorang berbuat zinah, maka orang tersebut tidak hanya mendapat hukuman dari agama namun juga mendapat hukuman sosial dari masyarakat setempat. Masyarakat akan menganggap orang-orang yang telah berbuat zinah sebagai penyakit masyarakat dan menjauhinya. Ketika masyarakat telah menganggap serius akan kedisiplinan tubuh, maka masyarakat akan menuntut para penguasa hukum untuk menjadikannya sebagai hukum tertulis. Hukum akan mendisiplinkan orang-orang yang membicarakan dan melakukan seks tanpa adanya ikatan perkawinan. Lebih jauh lagi, lembaga hukum akan mengatur orang-orang yang menggunakan pakaian yang dapat meningkatkan libido. Dengan begitu, masyarakat tidak memiliki kuasa akan tubuhnya sendiri. Manusia tidak memiliki kebebasan akan berpakaian dan bertindak. Segala tindak tanduk telah diatur oleh agama, lembaga hukum, politik, dan masyarakat umum. (Foucault, 1975, hal 140)

Kedisiplinan akan tubuh pada akhirnya mengatur segala aktivitas dan tindak tanduk individu. Masyarakat dengan mudahnya akan mengatakan bahwa seorang individu yang menggunakan tubuhnya untuk bersenang-senang adalah manusia kotor, menjijikkan dan penuh dosa. Menurut Foucault pemikiran yang telah ditanamkan oleh para penguasa kepada masyarakat justru melencengkan fungsi tubuh itu sendiri. Foucault membandingkan dengan budaya yang ada di Asia mengenai seksualitas. Seksualitas di Asia merupakan suatu hal yang biasa terjadi dan memang harus terjadi, karena seksualitas merupakan fenomena alam. Seks adalah hubungan spiritualitas tertinggi antara dua manusia dengan Sang Semesta. Oleh karena itu seksualitas bukanlah sesuatu yang tabu, melainkan sesuatu yang sakral dan suci. (Foucault, 1975, hal 152)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengungkapkan dan mendeskripsikan relasi kuasa dalam cerpen *"Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?"* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan kajian sosiologi sastra Michel Foucault. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *"Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?"* karya Seno Gumira Ajidarma yang dimuat di harian Suara Pembaruan pada tahun 1989. Penulis juga menggunakan buku Michel Foucault, serta artikel-artikel terkait teori kekuasaan Michel Foucault untuk menganalisis cerpen *"Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?"* karya Seno Gumira Ajidarma.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah kegiatan penyusunan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah berupa teori-teori dalam bentuk buku, jurnal, dan

dokumen-dokumen lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: teks, praktik diskursif, dan praksis sosial.

Hasil dan Pembahasan

Bertolak pada teori Foucault mengenai kekuasaan, pada bagian ini secara lebih khusus, penulis akan menganalisis macam kekuasaan yang terdapat pada cerpen *"Mestikah Kuiris Telingaku seperti Van Gogh?"* dengan memilah-milahnya menjadi tiga point, yaitu: Perkawinan sebagai instrumen kekuasaan, Penolakan sebagai bentuk resistensi, Memotong telinga sebagai dampak dari kekuasaan.

Perkawinan sebagai instrumen Kekuasaan

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, hal ini berarti bahwa setiap manusia memiliki kuasa atas orang lain. Penjelasan Foucault dapat digambarkan melalui tokoh si pemuda yang ingin menikahi seorang wanita. Tidak ada yang salah dengan keinginan si pemuda untuk menikahi wanita pujaannya. Permasalahan muncul karena pemuda mengucapkan kalimat-kalimat yang berguna untuk mempertahankan kekuasaannya.

Si pemuda berkata: "Telah ku raih gelar MBA dari Harvard. Telah ku duduki jabatan manajer perusahaan multinasional. Telah ku kumpulkan harta benda berlimpah-limpah. Kawinlah denganku. Kuangkat kau dari lembah hitam. Marilah jadi istriku. Jadi orang baik-baik, terhormat dan kaya. Ayo pergi dari sini, kita kawin sekarang juga". Di awal perkenalan, si pemuda tidak menyebutkan namanya, ia membicarakan tentang pendidikannya yang cemerlang. Pendidikan yang ia raih di Harvard. Seperti yang telah kita ketahui Harvard adalah salah satu universitas yang cukup terkenal di kancah internasional. Harvard merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Orang-orang dari penjuru dunia berkumpul untuk mencari dan berbagi ilmu pengetahuan yang diminati. Begitu juga dengan si pemuda, tentulah ia melakukan interaksi dengan para mahasiswa dan para dosen untuk bertukar pikiran. Menurut Foucault, kekuasaan bisa didapatkan melalui pengetahuan, dan pengetahuan dapat melanggengkan kekuasaan. Pengetahuan dan kekuasaan yang didapat dari pemuda tersebut berasal dari relasinya dengan orang-orang yang ditemuinya selama mengenyam pendidikan di Harvard.

Pemuda tersebut mengatakan bahwa ia telah menduduki jabatan yang penting di perusahaan multinasional. Ia juga memiliki kekayaan yang melimpah. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan dapat mempertahankan kekuasaan seseorang. Jabatan yang penting dan kekayaan tidak akan mungkin dimiliki oleh orang-orang tidak berpengetahuan. Banyak orang berusaha keras untuk mendapatkan kekayaan dan jabatan, hal ini dikarenakan jabatan dan uang dapat digunakan seseorang untuk menguasai orang lain. Si pemuda menambahkan: "Kuangkat kau dari lembah hitam". Kalimat ini menunjukkan bahwa si pemuda memiliki kekuasaan penuh untuk mengeluarkan si wanita dari lembah kegelapan. Seorang yang tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri tidak akan mampu mengeluarkan seseorang dari lembah kegelapan. Lembah kegelapan merupakan tempat yang terpinggirkan. Tempat yang terpinggirkan seringkali dikaitkan dengan korban sistem kuasa. Dengan menyelamatkan seseorang, maka si penyelamat harus berhadapan dengan penguasa lain. Lembah kegelapan merupakan kondisi yang dipertahankan keberadaannya untuk melanggengkan suatu kuasa. Dengan pengetahuan, jabatan serta kekayaan yang dimiliki si pemuda tersebut, maka dapat digunakan untuk melancarkan strateginya dalam mempertahankan kekuasaannya.

Si Pemuda mengatakan "jadilah istriku". Jelaslah bahwa akhiran "ku" menunjukkan kepemilikan. Pernikahan yang dimaksud adalah keinginan si pemuda untuk memiliki wanita seutuhnya, dengan begitu si pemuda dapat melakukan banyak hal demi kepuasan dirinya atas wanita tersebut. Pernikahan memanglah suatu hal yang normal, yaitu menyatukan dua insan laki-laki dan perempuan dalam upacara agama, adat, atau negara. Pernikahan seringkali dianggap sebagai suatu kewajiban, seseorang yang memilih untuk tidak menikah

dianggap sebagai pembangkang dari aturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Foucault bahwa kuasa dijalankan dengan membuat regulasi-regulasi yang dijalankan dan ditaati secara sukarela dalam sebuah organisasi, instansi maupun negara. Alih-alih menaati aturan agama, adat dan negara si pemuda sesungguhnya ingin menguasai wanita yang diinginkannya. Lebih jauh lagi, si pemuda juga dapat memiliki kuasa atas agama, adat, dan negara apabila ia menaati aturan yang telah ditentukan oleh lembaga-lembaga yang diikutinya.

Bagi sebagian orang, pernikahan adalah momen yang diimpikan dan diinginkan. Hal ini dikarenakan pernikahan adalah suatu peristiwa yang normal untuk menyatukan dua manusia. Seperti kata Foucault, bahwa kuasa dalam masa modern mengalami pola normalisasi yaitu kuasa yang disamarkan, disembunyikan, dan diselubungi sehingga terkesan tidak tampak. Begitu juga dengan pernikahan dapat diartikan sebagai kekuasaan yang tak nampak. Kehendak untuk berkuasa dalam lembaga pernikahan nampak dalam kutipan berikut: "Ayolah kekasihku, cepat, kita pergi dari sini. Lihatlah Baby Benz yang menunggumu. Akan kumanjakan kamu seperti ratu. Pergilah dari tempat busuk ini. Jauhilah lagu dangdut. Jauhilah bir hitam, marilah memasuki dunia yang elit dan canggih. Kuperkenalkan kamu nanti dengan dunia Mercantile Club, dunia para pedagang dan para manajer internasional. Kuajari kamu main polo, kuajari kamu naik kuda, kuajari kamu bicara Prancis, sambil sedikit-sedikit mengutip Simone De Beauvoir. kujadikan kamu seorang wanita diantara wanita. Berparfum Poison keluaran Christian Dior, berbaju rancangan Lacroix, bercelana dalam Wacoal. Cepat kekasihku, pergi bersama aku. Waktu melesat seperti anak panah. Jangan sampai kamu jadi tua disini. Menjadi kecoa yang tidak berguna."

Pernikahan tidak hanya menggabungkan dua insan manusia, namun juga dua dunia. Penggabungan dua dunia, dua kebiasaan, serta dua adat sangatlah tidak mudah, membutuhkan sifat rendah hati untuk mempelajari segala kebiasaan, sehingga peleburan itu dapat dilakukan. Kerendahan hati tidak dimiliki si pemuda, hal ini ditunjukkan dari cara ia mengutarakan keinginannya agar si wanita mengikuti gaya hidupnya. Si pemuda berasal dari kelas atas, ia terbiasa dengan barang-barang yang memberikan kenyamanan serta kehidupan yang mewah. Ia telah menyesuaikan diri dengan selera orang luar negeri. Baginya, segala hal yang berasal dari luar negeri sangatlah elegan. Ia memiliki pandangan bahwa bahasa, pakaian, aroma parfum, bahkan hobi yang dilakukan oleh orang luar negeri haruslah ia pelajari, miliki dan lakukan. Segala hal yang melekat dari diri pemuda tersebut juga harus melekat dalam diri wanita yang dipuja. Ia ingin agar wanita tersebut belajar bahasa prancis sambil membaca tulisan *Simone de Beauvoir*. Suatu kebiasaan yang sulit dilakukan bagi si wanita. Bahkan, menuntut wanita tersebut untuk memiliki hobi dan kesenangan yang sama dengannya. Ia tidak peduli apakah wanita tersebut akan bahagia ketika diharuskan beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan si pemuda.

Jelaslah bahwa si pemuda ingin menguasai si wanita. Ia tidak hanya ingin menguasai tubuh si wanita, namun juga menguasai segala yang melekat dari diri wanita tersebut termasuk pikiran, jiwa serta kebahagiaan si wanita. Ia memaksakan kehendaknya untuk menguasai si wanita. Ia tidak pernah menanyakan apa yang diinginkan si wanita, yang ia lakukan hanyalah menjelaskan apa yang ia inginkan dari diri wanita tersebut. Ia menggunakan pernikahan untuk mengikat si wanita dalam sangkar emas yang telah ia siapkan. Ia tidak pernah menawarkan kebebasan bagi si wanita. Seperti yang telah Foucault jelaskan bahwa kekuasaan dapat dipraktikkan tanpa kekerasan, bahkan kekuasaan dapat dilakukan dengan cara mengumbar janji-janji manis seperti yang si pemuda lakukan.

Penolakan sebagai bentuk resistensi

Foucault, menyatakan bahwa kekuasaan muncul ketika seseorang menjalin relasi, begitu juga dalam cerpen ini. Kekuasaan muncul ketika si pemuda menjalin relasi dengan si perempuan. Foucault menambahkan bahwa setiap tindakan seseorang dapat langsung ditanggapi dengan reaksi orang lain, tetapi selalu dalam nuansa kebebasan dan saling

menerima. Kuasa ada dalam aksi dan dapat dipraktikkan oleh seorang terhadap aksi atau tindakan orang lain. Dalam cerpen ini, kekuasaan yang dipraktikkan oleh si pemuda mendapat reaksi dari si wanita.

Untuk melancarkan kekuasaannya, si pemuda tidak melakukan ancaman terhadap si wanita, justru sebaliknya si pemuda mengajukan janji-janji manis kepada si wanita. Si wanita ini nampak tidak tertarik dengan pemuda yang datang untuk menikahinya. Dengan tegas ia menolak ajakan pemuda tersebut, dengan mengatakan: “Mungkin aku bodoh. Tapi aku punya cinta. Pelacur profesiku. Cuma lima ribu tarifku. Tapi tak kujual diriku. Enyahlah engkau anak muda. Kembalilah ke Harvard".

Seperti yang telah Foucault jelaskan bahwa pemahaman seksualitas di Timur tidak berkaitan dengan lembaga agama, lembaga negara dan bahkan ilmu kedokteran. Seks merupakan suatu hal yang harus terjadi di kehidupan manusia. Seks merupakan merupakan sesuatu yang fundamental, bergunam dan mulia. Pernyataan Foucault dipertegas dengan relief-relief yang terdapat pada candi-candi Hindu di Indonesia. Banyak candi Hindu menggunakan simbol Lingga dan Yoni yang memiliki bentuk menyerupai alat reproduksi laki-laki dan perempuan. Lingga dan Yoni merupakan simbol dari kesuburan dan kemakmuran. Bersatunya lingga dan yoni akan melahirkan kehidupan baru. Lebih jauh lagi, lingga adalah simbolisasi atma atau roh, sedangkan yoni adalah simbolisasi shakti atau kekuatan dan kesadaran atma. Lingga dan Yoni merupakan lambing keseimbangan hidup. Bersatunya lingga dan yoni merupakan makna dari kembalinya jiwa dalam tubuh manusia, sehingga melahirkan kesadaran penuh dalam diri manusia. Seringkali manusia kehilangan jiwa dalam menjalankan kehidupan sehingga mereka menyangka bahwa mereka adalah robot, hal ini menjadikan manusia dungu. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia pada zaman kerajaan Hindu menganggap bahwa seks adalah sesuatu yang sakral dan suci.

Konsep prostitusi telah tertanam dalam masyarakat, bahwa prostitusi adalah sarang perzinahan, untuk menghindari zinah sebaiknya diadakan pernikahan. Pernikahan bagi masyarakat adalah ibadah, karena di hadapan instansi agama, kedua mempelai berjanji akan menjalankan semua aturan agama dan aturan negara. Apabila dipahami lebih mendalam, berdasarkan pernyataan Foucault bahwa kekuasaan tidak bergerak melalui intimidasi melainkan normalisasi, maka ada yang salah dengan makna pernikahan dan prostitusi. Pernikahan bisa dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan kekuasaan, begitu juga dengan prostitusi dapat dipahami sebagai bentuk untuk mematahkan kekuasaan. Hal inilah yang luput dari pandangan masyarakat, sehingga masyarakat beranggapan bahwa pernikahan merupakan hal yang normal sedangkan prostitusi merupakan hal yang menyimpang. Berdasarkan pandangan ini, para penguasa menjadikan seks dan pernikahan sebagai strategi mempertahankan kekuasaannya.

Dalam konteks cerpen ini, si wanita menyadari bahwa pemuda yang mendatanginya tidak bermaksud untuk menikahinya seperti yang dipandang oleh masyarakat secara umum, melainkan untuk menguasainya seperti yang dimaksud oleh para penguasa. Ia adalah seorang penjaja seks komersial. Oleh karena itu, ia sungguh menyadari bahwa pernikahan yang dimaksud si pemuda adalah kekuasaan atas tubuhnya. Si wanita sungguh memahami bahwa tubuh dapat diperjualbelikan seperti yang ia kerjakan untuk menyambung hidupnya. Ia memiliki pandangan bahwa pernikahan yang diinginkan seorang pemuda merupakan kedok untuk melanggengkan kekuasaan. Siapa yang dapat bertanggung jawab atas dirinya ketika ia kemudian justru dijual kepada rekan sejawat si pemuda atau dijadikan sebagai penjaja seks kelas atas? Barangkali ia dijadikan mesin pencetak uang bagi si pemuda. Alih-alih keluar dari lembah hitam, ia justru masuk sangkar emas yang membuatnya tidak memiliki kebebasan dan terlebih lagi ia tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri.

Mengetahui niat pemuda yang ingin menguasai dirinya, maka ia pun menolak tawaran dari pemuda tersebut. Sesuai dengan pernyataan Foucault, bahwa setiap kuasa akan menimbulkan resistensi. Setiap tindakan seseorang dapat langsung ditanggapi dengan reaksi orang lain, tetapi selalu dalam nuansa kebebasan dan saling menerima. Begitu juga yang

dilakukan oleh si wanita terhadap pemuda yang ingin menguasai dirinya. Ia menolak kehendak si pemuda untuk menguasai dirinya. Penolakan dilakukan dengan sikap santai tanpa berlebihan. Penolakan dapat juga diartikan sebagai bentuk perjuangan untuk mempertahankan kekuasaannya. Ia tidak ingin seorangpun merenggut kebebasannya, tidak si pemuda, tidak juga orang-orang yang memandang rendah dirinya karena pekerjaannya. Ia tidak peduli dengan pendapat orang-orang terhadap dirinya yang menolak permintaan pemuda tersebut dan memilih untuk meneruskan pekerjaannya sebagai penjaja seks.

Pemotongan telinga sebagai dampak kekuasaan

Mendengar penolakan dari wanita pujaannya, si pemuda merasa goyah, harga dirinya runtuh. Ia merasa linglung, dalam kebingungan ia bertanya kepada dirinya sendiri: *"Mestikah kuiris telingaku seperti Van Gogh?"*. Van Gogh merupakan seorang pelukis post-impresionis asal Belanda. Karyanya terkenal karena penggunaan warna yang cerah sarat dengan ekspresi dan emosi. Di masa senjanya ia mengalami kegoncangan jiwa, sehingga ia merasa mendengar suara-suara bisimg.[4] Semakin hari suara-suara itu tidak menghilang justru sebaliknya, suara itu semakin berisik hingga mengganggu aktivitasnya. Ia tidak tahan dengan suara-suara yang masuk ke telinganya. Ia merasa bingung dan tidak tau bagaimana melenyapkan suara bising tersebut. Dalam keadaan bingung tersebut, ia mengambil pisau dan kemudian memotong telinganya.

Telinga merupakan salah satu alat indera manusia untuk mendengar. Telinga merupakan salah satu anggota tubuh untuk mendapatkan informasi berupa suara. Lubang telinga tidak memiliki penutup yang dapat dibuka dan ditutup layaknya mata atau bibir. Hal ini berarti manusia harus mendengar suara-suara yang ada di sekitarnya setiap detik. Manusia tidak dapat menolak suara-suara yang ada di sekitarnya dan tidak dapat mengontrol suara-suara yang masuk ke telinga. Salah satu cara manusia mengontrol suara yang masuk ke telinga adalah dengan menutup kedua telinga dengan kedua telapak tangan, namun cara ini kurang efektif karena manusia tidak selalu dalam keadaan sadar seutuhnya untuk menutup telinga setiap saat. Cara lain adalah menutup telinga dengan benda-benda seperti kapas atau earphone, namun cara ini juga kurang tepat karena telinga terasa berdengung. Manusia hanya bisa menghadapi kenyataan bahwa memang harus ada suara yang masuk ke telinga suka atau tidak suka, mau atau tidak mau.

Informasi yang didapat melalui pendengaran dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan si pemuda memiliki kuasa karena ia telah mendapatkan pengetahuan hasil dari relasinya dengan teman-temannya di Harvard. Ia merasa dengan pengetahuan yang dimiliki selama mengenyam di Harvard, dapat mempraktikkan kekuasaannya. Kenyataannya ia gagal mempraktikkan kuasanya atas wanita yang diinginkan. Kegagalan yang dialami si pemuda sebagai bukti bahwa kuasa tidak dapat beralih ke tangan orang lain, apabila dipindahkan secara paksa pasti akan muncul kekacauan. Ia melihat, mendengar, akan kuasa yang ada dalam diri koleganya. Ia merasa memperoleh pengetahuan akan kuasa dari koleganya, sehingga merasa dapat mempraktekkannya. Kenyataannya kuasa yang ada dalam diri koleganya tidak bisa beralih tangan ke dalam dirinya. Ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kuasa apa pun atas orang lain dan bahkan atas dirinya.

Kesimpulan

Melalui cerpen yang berjudul, *"Mestikah Kuiris Telingaku Seperti Van Gogh?"* Seno seakan ingin mengajak para pembaca untuk melihat dunia kelas atas dan kelas bawah lebih dekat. Dunia kelas atas identic dengan barang-barang mewah dan pencapaian-pencapaian yang luar biasa. Untuk mempertahankan kenyamanan yang mereka miliki seringkali mereka

[4] Berdasarkan buku karya Martin Bailey yang berjudul Studio of the South: Van Gogh in Provence,Van Gogh mengiris telinganya karena mendengar lonceng Gereja dan mengingatkannya akan pernikahan kakaknya dengan kekasih kakaknya. Ia merasa takut apabila setelah menikah, kakaknya akan mengabaikannya terutama dalam hal finansial.

memanfaatkan pengetahuan, kekayaan, jabatan, serta relasi guna mempraktikkan kuasa yang ada dalam diri mereka terhadap orang lain. Praktik kuasa tidak lagi menggunakan strategi kekerasan dan diskriminasi, sebaliknya praktik kuasa dilakukan sehalus mungkin sehingga tidak tampak. Praktik kuasa lebih sering berhasil ketika masuk dalam ranah instansi negara, agama dan tradisi adat. Hal ini dikarenakan, budaya atau ideologi yang sudah mengakar dalam kehidupan seorang individu akan susah untuk dicabut atau diubah. Pelaku kuasa biasanya dari kelas atas karena memiliki segala fasilitas termasuk pengetahuan. Korban kuasa biasanya dari kelas bawah, kelas terpinggirkan karena mereka tidak memiliki fasilitas apa pun untuk bertahan hidup. Kaum kecil juga tidak memiliki relasi dengan orang lain di luar lingkungannya karena acapkali mereka disingkirkan dari struktur sosial masyarakat. Tidak heran apabila seringkali kaum kecil merasa tidak berdaya apabila mereka diharuskan mengorbankan diri mereka untuk penguasa atas nama negara, budaya atau bahkan agama. Kelas atas dengan sifat rakus menguasai kelas bawah yang memiliki sifat sederhana.

Daftar Pustaka

Ajidarma, S.G. (2005). *Ketika jurnalisme dibungkam: sastra harus bicara*. Yogyakarta: Bentang.

Ajidarma, S. G. (2006). *Dilarang menyanyi di kamar mandi*. Yogyakarta: Galangpress

Anggradinata, L.P. (2017). Konsep kegilaan dan kekuasaan Michel Foucault dalam cerpen "Catatan Harian Orang Gila" karya Lu Xun". *Wahana,* Vol I, No. 13. ISSN 853-5876

Aryawan, I. P. Lingga Yoni. https://www.academia.edu/17544448/LINGGA_YONI

Bertens, K. (2006). *Filsafat barat kontemporer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Costa, R.M. Denial (Defense Mechanism). https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-3-319-28099-8_1373-1

Foucault, M. (2000). *Seks dan Kekuasaan.* Jakarta: Gramedia

Foucault, M. (1976). *Histoire de la sexualité*, Paris: Gallimard.

Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish :* The Birth of the Prison. New York : A Division of Random House, Inc.

Haryatmoko, J. (2013). *Sejarah Seksualitas: Sejarah Pewacanaan Seks dan Kekuasaan Menurut Foucault*. Jakarta: Komunitas Salihara.

_____. (2015). "Kondisi Ideologis dan Derajat Keterampilan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough", *DISKURSUS,* Vol. 14, No2.

Javier F. (2023, 24 Januari). Kekerasan terhadap jurnalis di 2022 naik jadi 61 kasus. *Tempo*. https://data.tempo.co/data/1604/kekerasan-terhadap-jurnalis-di-2022-naik-jadi-61

Kebung, K. (2017). Membaca 'kuasa' Michel Foucault dalam konteks 'kekuasaan' Indonesia. *Melintas*. 33 (1). 34-51. https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51

Zaidan, Y. F. 2020. Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault. *JAFQI*, Vol 5, No. 2

MEMAHAMI "AKU YANG TERLUKA" DALAM NARATIF *KAMU TERLALU BANYAK BERCANDA* KARYA MARCHELLA FP.

Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn.[1]
[1]*Program Studi Film, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Multimedia Nusantara*
Scientia Garden Jl. Boulevard Gading Serpong Tangerang Banten 15111
**Email : paulus.heru@umn.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini merupakan analisis teks terhadap novel *Kamu Terlalu Banyak Bercanda* karya Marchella FP. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekuatan teks naratif dalam buku itu sehingga dapat mendorong munculnya pemahaman terhadap identitas naratif secara interpretatif. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan hermeneutik yang dinyatakan Paul Ricoeur. Dalam pendekatan ini, makna ditemukan melalui bermacam tawaran dan kemungkinan yang dihadirkan teks. Salah satu kemungkinan atas penemuan atau hasil analisis dari pembacaan terhadap naratif dalam buku ini adalah pemahaman mengenai konsep "Aku yang terluka." Konsep demikian merupakan kesatuan utuh yang diperoleh dalam proses interpretasi teks yang melibatkan analisis struktural dan penyerapan teks.

Kata kunci: analisis struktural, penyerapan teks, hermeneutik, identitas naratif.

UNDERSTANDING THE "WOUNDED ME" IN THE NARRATIVE KAMU TERLALU BANYAK BERCANDA BY MARCHELLA FP.

1st Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn.[1]
[1]*Film Department, Faculty of Art and Design, Universitas Multimedia Nusantara*
Scientia Garden Jl. Boulevard Gading Serpong Tangerang Banten 15111
**Email : paulus.heru@umn.ac.id*

Abstract

This research is a text analysis of the novel Kamu Terlalu Banyak Bercanda by Marchella FP. This research aims to examine the strength of the narrative text in the book so that it can encourage the emergence of an understanding of narrative identity in an interpretative manner. The method used in this research is qualitative through Paul Ricoeur's hermeneutic approach. In this approach, meaning is found through various offers and possibilities presented by the text. One of the possibilities of discovery or the result of the analysis of the reading of the narrative in this book is the understanding of the concept of the "wounded I". Such a concept is a whole that is obtained in the process of interpreting the text, which involves structural analysis and text appropriation.

Keywords: *hermeneutics, narrative identity, structural analysis, text appropriation.*

Pendahuluan

Istilah *the voiceless* kerap merujuk pada *otherness* sebagai pusat diskursif. Dalam studi pascakolonialisme, *otherness* dapat dipahami secara luas sebagai sesuatu yang terpinggirkan (Ratna, 2008). Berdasarkan hal tersebut, istilah *the voiceless* pun dapat dipersamakan dengan istilah *subaltern* yang mengacu pada suatu kelompok yang dimarjinalkan dan dikucilkan dalam tatanan sosial (Setiawan, 2018). *Subaltern* sebagai kelompok tertindas didominasi oleh sistem kekuasaan yang hegemonik yang menyebabkan kelompok tersebut tidak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi baik secara ekonomi, sosial, politik, maupun

budaya. Dengan kata-kata lain, istilah *the voiceless* juga berkaitan erat dengan para korban yang ditaklukkan oleh dominasi kaum penguasa.

Kendati begitu, istilah *the voiceless* sebenarnya tidak semata-mata mengarah pada entitas korban dalam konteks pascakolonialisme. Namun, istilah tersebut juga dapat menyasar pada persoalan psikologis yang dialami oleh kelompok-kelompok marjinal di tengah kehidupan sehari-hari. Kelompok-kelompok itu dipaksa untuk tidak bersuara sehingga mereka tidak berdaya. Dalam konteks ini, para ahli psikologi kritis memandang ketidakberdayaan secara psikologis itu sebagai sebuah kategori penindasan yang berkembang tatkala perubahan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan teknologi sedang terjadi dalam masyarakat modern (Burr, 2014). Ketidakberdayaan secara psikologis itu menjadi semacam hal yang tidak terelakkan dalam proses dinamika masyarakat.

Kaum remaja merupakan salah satu anggota kelompok masyarakat yang disinyalir berpotensi mengalami ketidakberdayaan secara psikologis. Dalam berbagai jurnal yang berkembang beberapa tahun terakhir terlihat bahwa ketidakberdayaan secara psikologis itu termanifestasi dalam persoalan *mental health issue* yang dihadapi kaum remaja. Salah satu persoalan *mental health issue* itu adalah depresi. Pada tahun 2004, depresi yang dialami kaum remaja pernah diteliti oleh Anindito Aditomo dan Sofia Retnowati dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian itu, disimpulkan bahwa kaum remaja cenderung mengalami depresi ketika mereka dikritik dan dicela oleh orang tua mereka pada saat mereka mengalami kegagalan (Aditomo & Retnowati, 2004). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa depresi tidak akan dialami jika orang tua dapat menyikapi kesalahan dan kegagalan mereka serta dapat menghargai kelebihan dan keberhasilan mereka.

Penelitian psikologis yang dilakukan Aditomo dan Retnowati (2004) menunjukkan bahwa kaum remaja bisa menjadi bagian dari *the voiceless* di hadapan orang tua yang menerapkan pola asuh *Authoritarian parenting* (Santrock, 2009). Pola asuh demikian diterapkan oleh orang tua yang cenderung melakukan pembatasan dan penghukuman kepada anak tanpa memberikan penjelasan yang bersifat rasional. Mereka memandang anak sebagai objek yang harus dibentuk, diatur, dan didisiplinkan sesuai dengan rancangan terbaik yang mereka buat. Akibatnya, kaum remaja pun tidak memiliki kesempatan untuk bernegosiasi dan berkeputusan secara mandiri. Kondisi demikian diidentifikasi American Academy of Pediatrics (AAP) sebagai penganiayaan psikologis (*psychological maltreatment*) yang dimanifestasikan dalam penganiayaan emosional (*emotional abuse*) dan penelantaran emosional (*emotional neglect*) (Spinazzola et al., 2014). Menurut American Professional Society on the Abuse of Children, penganiayaan psikologis dapat didefinisikan sebagai pola perilaku asuh yang berulang-ulang yang menghadirkan stigma kepada remaja bahwa ia tidak berharga, cacat, tidak dicintai, tidak diinginkan, terancam punah, atau hanya berguna untuk memenuhi kebutuhan orang lain (Myers & Stern, 2002).

Penganiayaan psikologis yang dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, atau orang dewasa lainnya itu jelas memiliki dampak negatif yang sangat serius pada perkembangan psikologis. Salah satu dampak yang perlu diperhatikan adalah pada naratif tentang ingatan akan penganiayaan psikologis yang dialaminya (Briere, 2002). Naratif tentang ingatan akan penganiayaan psikologis itu dapat dipicu rangsangan serupa di lingkungan yang dapat memunculkan respons emosional negatif yang terkait dengan ingatan tersebut. Dalam hal ini, ingatan akan penganiayaan psikologis yang dituangkan secara naratif dapat mendorong kemarahan dan ketakutan yang bersifat traumatis, persepsi dan kognisi negatif yang lebih luas yang terkait dengan rangsangan itu, dan ingatan sensorik yang mengganggu aspek-aspek pengalaman pelecehan tersebut (Briere, 2002).

Tidak dapat dimungkiri bahwa naratif memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Naratif tidak hanya dipergunakan sebagai sarana yang dapat membantu manusia untuk memahami berbagai hal yang sulit dalam hidupnya. Dengan kata lain, cerita membantu manusia untuk membentuk makna dalam kehidupan sehari-hari (Davis & Warren-Findlow, 2011). Dalam konteks ini, naratif memiliki peran penting bagi kelompok-

kelompok yang termarjinalkan, yaitu kelompok-kelompok yang menjadi korban dari dominasi sistem kekuasaan hegemonik dari ruang sosiologis terkecil seperti keluarga sampai wilayah terbesar seperti negara. Di satu sisi, naratif menjadi cara bagi kelompok-kelompok yang termarjinalkan itu untuk memahami dan mengkomunikasikan pengalaman mereka. Di sisi lain, naratif itu memberikan sinyal resistensi dan penolakan terhadap keberadaan mereka sebagai korban.

Dalam naratif, imajinasi memang berperan penting. Namun, pada jantung imajinasi, terdapat metafora yang membuat pengarang mampu menghadirkan ingatan dengan cara yang berbeda. Melalui imajinasi yang dihadirkan dalam naratif, terutama naratif fiksi, kelompok-kelompok tersebut tidak hanya mampu mengisahkan pergumulan mereka yang mengalami stigmatisasi sebagai korban, namun juga mampu menyuarakan keterbungkaman yang mereka alami selama beberapa waktu. Dengan demikian, naratif yang disampaikan itu memiliki 2 efek yang bersifat transendental baik bagi kelompok-kelompok itu sebagai pengarang (*author*) maupun bagi pembaca naratif (*reader*).

Efek pertama adalah bahwa naratif tersebut tidak lagi berbicara mengenai konteks yang berlaku pada saat penulisan naratif itu dilakukan. Naratif yang ditulis pengarang selalu lepas dan menyeberangi konteks keperluan zamannya (Riyanto, 2018). Naratif yang dihadirkan itu bukan lagi menjadi miliknya, tetapi naratif itu telah mengalami elaborasi pengembangan interpretasi di tangan pembaca. Efek kedua adalah bahwa naratif yang memiliki karakter transenden itu menghadirkan kemungkinan bagi pembaca untuk memasuki ruang peziarahan baru dalam pengalaman membaca yang bersifat eksistensial dan spiritual (Riyanto, 2018).

Kendati intensi pengarang bukan lagi menjadi hal yang paling penting, tetapi dalam proses interpretasi, pembaca berusaha untuk memahami apa yang hendak dikomunikasikan oleh pengarang dalam naratif yang ditulisnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, interpretasi terhadap teks naratif merupakan usaha yang dilakukan pembaca untuk memahami apa yang dikatakan penulisnya mengenai sesuatu (Zimmermann, 2015). Namun, menurut Paul Ricoeur, hal itu bukan berarti bahwa pembaca harus menghormati maksud awal keberadaan naratif yang ditulis pengarangnya. Dalam hal ini interpretasi harus diarahkan sebagai rekonstruksi yang berupa tindakan penyatuan yang dilakukan pembaca terhadap detail-detail tekstual ke dalam sebuah makna yang utuh. Detail-detail tekstual itu merupakan pilihan-pilihan pribadi yang berhubungan dengan tujuan, nilai, dan norma tertentu (Zimmermann, 2015). Kendati demikian, interpretasi yang dimaksud Ricoeur itu bukanlah upaya untuk mengirim pembaca ke dalam kehidupan spiritual sang pengarang atau upaya untuk mengisolasi makna yang dimaksudkan oleh pengarang asli pada saat penulisan karya tersebut terjadi.

Atas dasar itulah, dapat dipahami bahwa teks naratif seperti sastra tidak memberikan referensi pada sebuah dunia yang terberi. Teks sastra justru menangguhkan dunia tersebut dan merujuk pada sebuah dunia hipotetik (Setyadi, 2016). Disebut demikian karena teks sastra menawarkan berbagai kemungkinan interpretasi yang paling sesuai dengan pembacanya. Dengan kata lain, terjadi proses transformasi dari pembacaan yang bersifat referensial menuju pembacaan yang bersifat konfiguratif. Dalam pembacaan konfiguratif itu, interpretasi yang dihadirkan bukanlah interpretasi yang berusaha untuk menemukan intensi pengarang di balik teks. Namun, interpretasi yang dimaksud adalah interpretasi yang diperoleh dari berbagai tawaran dan kemungkinan yang disampaikan teks kepada pembacanya. Makna teks sastra yang diinterpretasikan tidak lagi sekadar berada di belakang, melainkan di depan sehingga signifikansi maknanya pun memiliki relasionalitas dengan kehidupan pembacanya (Setyadi, 2016).

Namun, proses pembacaan ini belum sepenuhnya sempurna, jika interpretasi pembaca yang bersifat konfiguratif masih mendominasi teks sastra. Bagi Ricoeur, interpretasi yang bersifat konfiguratif itu harus berkaitan dengan penjelasan yang bersifat referensial sehingga tercipta refigurasi yang menyediakan kemungkinan terjadinya transformasi berdasarkan horizon pemikiran yang baru. Keduanya harus dapat saling melengkapi dalam model

pembacaan yang disebut sebagai penyerapan teks (Setyadi, 2016). Penyerapan ini dapat memangkas jarak kultural dan mengaktualisasikan apa yang terdapat di dalam teks. Pendek kata, melalui proses penyerapan itu, teks sastra tidak hanya memiliki makna berdasarkan struktur internalnya, tetapi juga memiliki arti yang melampaui struktur tersebut dan arti itu ditemukan di dalam penyerapan yang dilakukan pembaca secara subyektif (Setyadi, 2016).

Buah dari proses pembacaan dan sekaligus interpretasi yang dilakukan pembaca adalah pengenalan terhadap identitas diri, yang disebut Ricoeur sebagai identitas naratif. Menurutnya, pengenalan diri terhadap identitas diri sebenarnya diasalkan dari interpretasi, yang sungguh tidak dapat dilepaskan dari sejarah hidup yang dimilikinya (Setyadi, 2016). Akan tetapi, identitas naratif ini hanya terjadi tatkala seseorang sedang membaca. Artinya, identitas naratif ini juga tidak terlepas dari kebutuhan akan hadirnya imajinasi, yang memampukan pembaca untuk bersikap inklusif, dialogis, dan bersahabat dengan pengarang sebagai representasi dari yang lain (Riyanto, 2018).

Teks sastra yang diperiksa dalam penelitian ini adalah sebuah buku *flash fiction* yang berjudul *Kamu Terlalu Banyak Bercanda* (2019) karya Marchella FP. Sebagai *flash fiction* atau fiksi singkat, buku ini memuat sejumlah cerita yang saling terhubung satu dengan yang lain. Sejumlah fiksi singkat dalam buku ini digambarkan sebagai kumpulan surat yang ditulis oleh seorang tokoh perempuan muda yang bernama Awan. Tokoh ini pernah menjadi salah satu tokoh utama dalam novel lain karya Marchella FP yang berjudul *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2018).

Buku *Kamu Terlalu Banyak Bercanda* (2019) adalah kumpulan surat yang pernah ditulis Awan 10 tahun lalu. Isinya berkaitan dengan kemarahan, kesedihan, kekecewaan, keraguan, ketakutan dan semua rasa yang selama ini tidak pernah ditampilkan Awan di hadapan banyak orang. Sebagaimana ditampilkan dalam novel *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2018), buku *flash fiction Kamu Terlalu Banyak Bercanda* (2019) juga menyentuh persoalan *mental health issue* yang dialami kaum remaja urban sebagai dampak dari penganiayaan psikologis yang dilakukan orang tua.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur naratif yang terdapat dalam buku *flash fiction Kamu Terlalu Banyak Bercanda* berdasarkan persoalan *mental health issue* yang dialami tokoh Awan. Pengkajian terhadap struktur naratif ini mutlak diperlukan berdasarkan ketiga proses pembacaan yang ditawarkan Paul Ricoeur sehingga pola tema naratif yang disampaikan buku *flash fiction* itu dapat ditentukan sebagai identitas naratif.

Metode

Metode penelitian yang dipergunakan bersifat kualitatif dengan analisis isi. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, intensitas kualitas dan nilai-nilai menjadi fokus utama untuk menjawab masalah yang ditemukan. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini bertumpu pada metode studi pustaka dan observasi mendalam terhadap buku *flash fiction Kamu Terlalu Banyak Bercanda* (2019) yang dipergunakan sebagai obyek penelitian. Observasi terhadap data dilakukan dengan memperhitungkan analisis isi untuk menguak struktur naratif yang terdapat dalam sejumlah cerita yang terdapat dalam buku *flash fiction* tersebut.

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti mengambil secara acak 7 judul cerita dalam buku tersebut sebagai sampel penelitian (“Kamu Terlalu Banyak Bercanda,” “Lemah,” “Cerita Humor Menyedihkan,” “Habis Gelap Terbitlah Terang, Katanya,” “Mungkin Kita Cuma Persinggahan,” “Sama,” dan “Luka Terbuka.”) (FP, 2019). Kendati dilakukan secara acak, peneliti tetap berupaya untuk menghadirkan cerita-cerita yang berkaitan dengan persoalan *mental health issue* sebagai dampak dari penganiayaan psikologis yang dilakukan orang tua pada masa muda mereka.

Tahap selanjutnya adalah proses interpretasi terhadap data berdasarkan metode hermeneutik. Metode hermeneutik ini dapat dipergunakan untuk memahami beberapa

hubungan konseptual yang bersifat tersirat sehingga menghasilkan makna yang bersifat obyektif dalam sebuah teks budaya (Palmer, 2016). Dalam penelitian ini, proses interpretasi didasarkan 3 tahap pembacaan yang diperkenalkan Paul Ricouer, yaitu pembacaan referensial, pembacaan konfiguratif, dan pembacaan `. Ketiga tahap pembacaan itu membantu peneliti untuk menemukan makna tersirat yang memiliki relasional dengan identitasnya.

Agar proses interpretasi terhadap ketujuh cerita itu dapat diuraikan secara sistematis, ketiga tahap pembacaan itu dibagi menjadi 2 bagian. Tahap pembacaan referensial dan pembacaan konfiguratif akan mengisi bagian analisis data yang menghasilkan temuan. Sementara itu, tahap pembacaan refiguratif akan ditempatkan dalam bagian pembahasan. Dalam bagian ini, pembacaan terhadap makna teks sastra tidak lagi dicari di belakang berbagai struktur teks, tetapi justru ditawarkan di hadapan peneliti sehingga signifikansi maknanya pun memiliki relasionalitas dengan kehidupan pembacanya secara bernas.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini ditampilkan hasil penelitian berdasarkan pembacaan referensial dan pembacaan konfiguratif atas ketujuh cerita singkat yang terdapat di dalam buku *Kamu Terlalu Banyak Bercanda* (2019).

Pembacaan Referensial dan Konfiguratif atas "Kamu Terlalu Banyak Bercanda"

Berdasarkan pembacaan referensial atas cerita yang berjudul "Kamu Terlalu Banyak Bercanda" diketahui bahwa Awan membaca kembali sebuah surat yang pernah ditulisnya 10 tahun lalu. Surat itu bercerita tentang seseorang yang jarang bersedih. Seseorang itu tampaknya dikenal baik oleh Awan. Awan menyebut orang itu dengan pronomina "ia". Awan mendeskripsikan orang yang jarang bersedih itu dengan pernyataan bahwa langkahnya terdengar begitu ringan. Kesedihan tidak terlihat pada dirinya karena ia terlalu banyak bercanda. Akan tetapi, Awan juga mengakui dirinya sebagai orang yang terlalu banyak bercanda seperti orang itu. Awan menyatakan bahwa kondisi mereka berdua sebenarnya serupa. Mereka sedih, marah, dan takut. Namun semua perasaan itu mereka simpan dan mereka pendam.

Berdasarkan pembacaan konfiguratif atas cerita tersebut ditengarai bahwa kemungkinan makna yang diperoleh dari cerita ini adalah bahwa Awan sedang membandingkan apa yang ia rasakan dengan apa dirasakan orang lain. Apakah ia, orang yang dibicarakan Awan, merupakan figur yang *eksis* atau tidak, bukanlah persoalan. Di dalam cerita ini, Awan sebenarnya memahami bahwa ada begitu banyak orang yang terlihat jarang bersedih karena terlalu banyak bercanda. Alasan ini dipergunakan untuk menunjukkan bahwa bercanda bisa menjadi cara untuk membuat seseorang tidak bersedih atau bisa menjadi cara untuk menutupi kesedihan yang dalam dirinya. Awan pun merasa bahwa ia seperti orang itu. Seolah tidak ada perbedaan di antara Awan dan sosok itu. Mereka bisa merasakan kesedihan, kemarahan, dan ketakutan. Namun, semua hal itu harus mereka simpan di dalam hati. Semua hal itu tidak pernah diungkapkan.

Pembacaan Referensial dan Konfiguratif atas "Lemah"

Berdasarkan pembacaan referensial atas cerita yang berjudul "Lemah" diketahui bahwa Awan membaca kembali sebuah surat yang pernah ditulisnya 10 tahun lalu. Surat itu bercerita tentang tentang nasihat kepada mereka yang lemah, mereka yang menyerah kalah sebelum berperang dalam kehidupan ini. Di dalam surat itu Awan menulis bahwa dunia yang keras ini memang telah memaksa manusia yang lemah untuk menjadi pribadi yang keras. Dengan begitu, manusia sebenarnya tidak memiliki kesempatan untuk mengeluh. Mereka harus berani menerima nasib yang menimpa mereka dengan lapang dada. Hal ini pun berlaku bagi mereka yang tidak berani untuk menuntut hak yang seharusnya dapat ia terima. Ketidakberanian untuk menuntut hak jelas mencerminkan kelemahan yang seharusnya

dihindari. Di akhir surat, Awan bahkan memberikan semacam nasihat kepada orang-orang yang sudah terlalu pasrah untuk menerima nasib. Bagi Awan, perjuangan tanpa pertarungan adalah kebodohan yang dilakukan manusia.

Berdasarkan pembacaan konfiguratif atas cerita tersebut terungkap bahwa Awan seolah-olah sedang memberikan definisi mengenai siapakah orang yang pantas disebut sebagai kaum yang lemah. Ia dengan lugas menyebutkan bahwa mereka yang lemah adalah mereka yang hanya bisa diam, mengalah, dan marah. Mereka tidak berani untuk berperang dan bertarung dengan kehidupan dunia yang begitu keras setiap waktu. Definisi demikian seharusnya juga mencerminkan sikap Awan untuk pantang menyerah dalam menjalani hidup yang penuh luka. Namun, jika yang disampaikan Awan ternyata berlainan dengan kondisi yang ia jalani selama 10 tahun terakhir itu jelas menunjukkan adanya upaya untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Surat yang ditulis Awan 10 tahun yang lalu, jika demikian, hanya menjadi semacam sarana untuk menutupi kelemahan psikisnya.

Pembacaan Referensial dan Konfiguratif atas "Cerita Humor Menyedihkan"

Berdasarkan pembacaan referensial atas cerita yang berjudul "Cerita Humor Menyedihkan" diketahui bahwa Awan membaca kembali sebuah surat yang pernah ditulisnya 10 tahun lalu. Surat itu bercerita tentang bagaimana upayanya untuk berdamai dengan ketakutan, keresahan, dan kemarahan atas tindak kejahatan yang menimpa dirinya pada masa lalu. Upayanya itu disampaikan sebagai hal yang kadang bersifat paradoks dan ironis. Kadang apa yang ia jalani menjadi sebuah humor yang menyedihkan. Hal yang menarik adalah bahwa di dalam cerita itu, Awan menyebut kehadiran seorang laki-laki. Namun, ia sama sekali tidak membicarakan atau menyebutkan identitas laki-laki itu. Apakah laki-laki itu adalah orang di masa lalu yang menyebabkan Awan tidak bahagia, tidak dapat diketahui secara pasti. Namun, dalam paradoks itu, Awan juga menitipkan sebuah pengharapan atau optimisme bahwa kebahagiaan yang ia nantikan akan tiba suatu saat nanti bersama dengan seseorang yang tidak menyakitinya.

Berdasarkan pembacaan konfiguratif atas cerita tersebut dikemukakan bahwa paradoks dan ironi yang Awan sampaikan di dalam suratnya itu sebenarnya ingin menggambarkan adanya kondisi-kondisi psikis yang tidak stabil di dalam dirinya. Di satu sisi, ingatan akan hal buruk yang menimpanya masih sangat membelenggunya. Ada semacam trauma-trauma yang membuatnya belum dapat sepenuhnya bersikap positif. Di sisi lain, ada semacam pengharapan yang membuatnya ingin keluar dari situasi yang tidak menyenangkan ini. Ia ingin turut pula mengalami kebahagiaan yang penuh. Situasi yang serba sulit ini menekan Awan sehingga Awan sungguh merasa tidak bahagia. Meskipun begitu, Awan tetap berusaha untuk optimis, ingatan akan hal buruk yang menimpanya masih begitu kuat mencengkeramnya. Salah satu upaya yang dapat ia lakukan untuk melawan hal ini adalah bahwa ia berusaha berdamai dengan hal-hal buruk yang ada di dalam dirinya, seperti menertawakan kesedihan yang sedang ia alami.

Pembacaan Referensial dan Konfiguratif atas "Habis Gelap Terbitlah Terang, Katanya"

Berdasarkan pembacaan referensial atas cerita yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang, Katanya" diketahui bahwa Awan membaca kembali sebuah surat yang pernah ditulisnya 10 tahun lalu. Surat itu bercerita tentang pengharapan yang seringkali tidak terwujud seperti yang ia inginkan. Dalam cerita itu, terang menjadi metafora dari kegembiraan atau situasi baru yang ingin dialami dan dihadirkan, sedangkan gelap menjadi metafora dari situasi batin yang terluka dan terpuruk, situasi yang selalu ingin disembunyikan dalam gelap. Awan menyatakan dalam suratnya bahwa ia selalu berharap akan datangnya kegembiraan, seperti kata-kata yang pernah diucapkan banyak orang bahwa kegelapan akan datang setelah terang seperti judul buku yang ditulis Kartini, "Habis Gelap Terbit Terang." Untuk itu, ia mencoba untuk bersikap sabar dan optimis bahwa kegembiraan dapat ditemukan dari beberapa sudut. Namun, kegembiraan itu ternyata tidak kunjung jua.

Pada akhirnya, ia pun sudah merasa lelah untuk selalu menanti datangnya kegembiraan. Bahkan karena itu, ia seolah-olah tidak membutuhkan lagi kegembiraan apapun. Realitas yang ia hadapi hanyalah kepahitan dan kesedihan yang ia tanggung.

Berdasarkan pembacaan konfiguratif atas cerita tersebut, terlihat bahwa harapan yang dikecewakan menjadi tema yang ditampilkan dalam cerita itu. Hal tersebut disebabkan oleh kegembiraan yang sungguh Awan harapkan sama sekali tidak terwujud, meskipun ia telah berusaha untuk mencarinya. Ia telah berusaha untuk bersabar. Bahkan ia juga telah mencoba untuk berpikir positif, bahwa kegembiraan itu akan datang meski tanda-tandanya belum terlihat. Namun, penantian memang selalu ada batasnya. Awan mulai menyadari bahwa pengharapan akan kegembiraan hanyalah sebuah gagasan yang sia-sia. Pada kenyataannya, ia tetap terkurung pada kepahitan dan penderitaan di masa lalu. Menerima kepahitan dan penderitaan sebagai kenyataan yang tidak terbantahkan menjadi pertanda bahwa pemahaman akan hidup yang lebih baik terasa begitu jauh bagi Awan.

Pembacaan Referensial dan Konfiguratif atas "Firasat"

Berdasarkan pembacaan referensial atas cerita yang berjudul "Firasat" diketahui bahwa Awan membaca kembali sebuah surat yang pernah ditulisnya 10 tahun lalu. Surat itu bercerita tentang firasat yang seharusnya dapat menjadi semacam petunjuk imajinatif di masa depan. Namun, hal yang terjadi justru sebaliknya. Firasat itu berkaitan dengan ingatan-ingatan masa lalu yang tidak menyenangkan. Terdapat semacam pertentangan antara pengharapan di masa depan dengan ingatan di masa lalu. Ingatan akan masa lalu yang menyakitkan itu sangat mengkhawatirkan, sehingga Awan begitu takut bila firasat yang ia rasakan itu justru membimbingnya untuk menemukan kembali hal buruk yang terjadi di masa lalu dalam masa depan. Lalu, apakah yang sebenarnya dicari Awan? Rupanya ia mencari ruang tenang, tempat teduh yang memungkinkannya untuk tidak takut melangkah di masa depan. Ruang tenang atau tempat teduh bisa jadi berkaitan erat dengan konsep rumah, tempat di mana hati dapat tinggal dengan nyaman.

Berdasarkan pembacaan konfiguratif atas cerita itu terlihat bahwa judul "Firasat" dipergunakan untuk menunjukkan antisipasi yang dilakukan seseorang yang memiliki masa lalu yang menyakitkan terhadap cita-cita dan imajinasinya akan masa depan. Sayangnya, antisipasi itu sangat dipengaruhi ingatan-ingatan masa lalu yang menyakitkan. Penggunaan firasat sebagai cara untuk memahami masa depan yang akan terjadi memang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Namun, bagi mereka yang memiliki masa lalu yang terluka, firasat dapat menghubungkan kekhawatiran dan ketakutan yang mereka alami dengan keputusan-keputusan yang telah mereka buat. Awan tidak ingin terperosok kembali pada lubang kepahitan yang pernah terjadi pada masa lalu.

Pembacaan Referensial dan Konfiguratif atas "Sama"

Berdasarkan pembacaan referensial atas cerita yang berjudul "Sama", diketahui bahwa Awan membaca kembali sebuah surat yang pernah ditulisnya 10 tahun lalu. Surat itu bercerita tentang observasi pada dirinya sendiri sebagai seorang pribadi yang sedang bertumbuh. Dari hasil observasi itu dapat disimpulkan bahwa Awan adalah pribadi yang dinamis, pribadi yang mampu menjalani suka dan duka kehidupan dengan segala kompleksitasnya. Karena hal tersebut, Awan terkadang merasa bahwa hanya ialah satu-satunya pribadi yang mengalami hal yang menyedihkan dalam kehidupan ini. Dalam benak Awan, orang-orang lain adalah pribadi-pribadi yang berbahagia, yang tidak pernah bersedih, yang tidak pernah gelisah dan jenuh, yang tidak pernah takut dan malas, serta tidak pernah takut kesepian atau merasa paling asing. Namun, ternyata apa yang ia duga tidak benar sama sekali. Awan melihat bahwa banyak orang yang juga merasakan hal sama seperti yang dirasakan dirinya.

Berdasarkan pembacaan konfiguratif, cerita ini sebenarnya bisa diartikan sebagai cerita penghiburan bagi Awan yang selalu merasa pesimis dengan kehidupan yang ia jalani.

Penghiburan ini tentu saja tidak muncul dengan sendirinya. Penghiburan ini berasal dari perjumpaannya dengan orang lain. Selama beberapa waktu, ia terlanjur memahami keberadaan dirinya secara tertutup dan salah. Ia merasa bahwa ia adalah pribadi yang tidak menarik, pribadi yang tidak memiliki masa depan, dan pribadi yang bermasalah. Awan tidak mengetahui bahwa orang lain yang berada di sekitarnya pun bisa mengalami hal yang sama dengan apa yang dialami Awan.

Pembacaan Referensial dan Konfiguratif atas "Luka Terbuka"

Letak konteks waktu dan persoalan dalam buku *Kamu Terlalu Banyak Bercanda* terkuak di dalam cerita yang berjudul "Luka Terbuka." Posisi cerita ini berada dalam urutan akhir buku ini. Berdasarkan pembacaan referensial atas cerita ini, dapat disimpulkan bahwa Awan menguak berbagai hal yang tidak pernah ia bicarakan secara terbuka seperti kemarahan, kekecewaan, kepedihan yang ia alami selama 10 tahun terakhir. Semua surat yang ditulisnya selama 10 tahun itu disimpan di tanah kosong di belakang rumah. Awan mengakui bahwa sejak masa sekolah hingga dewasa, ia melewati setiap hari dengan memendam kemarahan dan kekecewaan.

Ia mengira bahwa bercanda dapat menyelesaikan atau menghilangkan kepedihan itu. Pada kenyataannya, tindakan itu sama sekali tidak dapat menghilangkan ingatan akan kepedihan dan kepahitan yang ia alami di masa lalu. Menurutnya, ada sejumlah pihak yang harus bertanggung jawab atas kepedihan dan kepahitan yang ia alami selama 10 tahun itu, yaitu para guru, lawan jenis, dan rekan kerja. Masing-masing orang telah menjadikan Awan sebagai obyek dan memperlakukannya sebagai korban dan sasaran olok-olok. Tidak dapat disangkal bahwa membaca kembali surat-surat yang ia tulis mengingatkannya pada situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Ternyata Awan sungguh menyadari bahwa kemarahan dan kepedihan yang ia pendam selama 10 tahun itu, masih tersimpan baik dan tidak pernah hilang.

Berdasarkan pembacaan konfiguratif atas cerita ini, dapat disimpulkan bahwa kemarahan, kepedihan, dan kekecewaan yang dialami Awan di masa lalu bukanlah hal yang mudah untuk dilupakan atau mungkin juga dimaafkan. Meski kemarahan dan kepedihan itu telah dikubur dan ditutup rapi di sebuah tempat, ingatan akan rasa marah, rasa pedih, dan rasa kecewa itu masih begitu terasa. Selama 10 tahun, Awan berusaha untuk memendam dan melupakan kemarahan, kepedihan, dan kekecewaan itu dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan bercanda. Ia berharap, bercanda dapat menutupi hatinya yang sebenarnya terluka atau mungkin menghiburnya. Namun, bercanda hanyalah semacam kamuflase yang tidak berguna bagi Awan. Karena pada akhirnya, ketika ia membaca kembali surat-surat yang pernah ia tulis, ingatan akan orang-orang yang pernah menyakiti hatinya tampak jelas dan tidak menghilang.

Memahami "Aku yang Terluka"

Cerita-cerita singkat yang terdapat di dalam buku *Kamu Terlalu Banyak Bercanda* hadir sebagai surat-surat yang ditulis oleh Awan 10 tahun lalu. Bentuk suratnya mirip puisi bebas, yang tidak terikat pada bait atau irama. Kata-katanya memang lugas. Namun, penulisnya kerap menyisipkan metafora, paradoks, dan ironi di dalamnya. Karena itu, tidak dapat disangkal apabila pembaca cerita-cerita singkat itu sulit untuk memahami makna yang terdapat dalam surat-surat itu. Penyebabnya adalah tidak adanya konteks yang dihadirkan pada awal cerita. Hal yang mungkin dapat membuat pembaca mulai memahami keberadaan surat-surat itu adalah hubungan intertekstualitas yang berkaitan dengan hadirnya tokoh Awan yang dapat ditemukan pula dalam novel *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (2018) yang ditulis oleh Marchella FP.

Pembaca baru memperoleh konteks cerita di akhir cerita dalam buku ini sehingga ada kesan bahwa pembaca menemukan semacam emanasi atau pencerahan atas segala hal yang begitu sulit untuk dipahami sebelumnya. Dengan cara itu, pembaca harus berusaha untuk

melakukan upaya refigurasi atau menyusun kembali interpretasi terhadap sejumlah cerita sehingga dapat diperoleh makna yang utuh. Selain itu, Marchella FP terlihat begitu intens untuk menghadirkan tokoh Awan sebagai tokoh yang memiliki trauma di masa lalu. Trauma itu tidak hanya mengubah Awan menjadi sosok yang begitu introvert, cemas, mudah curiga dengan peristiwa dan orang baru, tetapi juga menjadi sosok yang paling terluka. Maka, tahap pembacaan refiguratif sangat membantu pembaca untuk memahami Awan sebagai pribadi yang paling terluka dari perspektif subjektif, tanpa perlu memahami makna dari sudut pandang pengarangnya karena hal itu sudah diuraikan di dalam pembacaan referensial dan konfiguratif pada bagian temuan (Setyadi, 2016).

Sebagai pribadi yang terluka, Awan berusaha menyimpan segala kesedihan, kemarahan, dan ketakutan dalam hatinya. Situasi demikian dapat ditemukan dalam cerita yang berjudul "Kamu Terlalu Banyak Bercanda." Hal-hal yang tidak menyenangkan itu direpresi. Sebagai gantinya, ia menutupi segala hal yang tidak menyenangkan itu dengan terlalu banyak bercanda. Seolah-olah dengan cara itu, ia terlihat baik-baik saja. Inilah kondisi manusia modern yang cenderung untuk mengenakan beraneka macam topeng untuk menutupi luka yang sebenarnya sedang ia tanggung. Dunia ini tidak dapat menerima kesedihan, kemarahan, dan ketakutan secara terbuka. Karena hal ini, manusia pun harus terus menggunakan topeng yang berbeda guna bersandiwara dengan kehidupannya setiap hari.

Kebutuhan untuk menggunakan topeng yang bermacam-macam itu tidak terlepas dari kondisi mental yang lemah. Dalam cerita yang berjudul "Lemah," Awan mengakui bahwa ia memiliki mental yang lemah. Ia kerap tidak berani untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan. Ia tidak berani menghadapi risiko atau konsekuensi karena risiko atau konsekuensi itu dapat sangat menyakitkan baginya. Karena itu, Awan mencoba untuk mengakui secara tidak langsung bahwa ia adalah pribadi yang lemah karena ia tidak berani menghadapi kenyataan yang sedang ia hadapi. Dalam usaha untuk merespon kenyataan, ia hanya dapat bersikap pasif seperti diam, mengalah, dan marah mengutuk diri sendiri. Ia tidak memiliki upaya untuk keluar dari kungkungan itu.

Situasi mental yang hanya memandang identitas diri sebagai korban yang tidak berdaya membuat Awan jatuh ke dalam situasi yang gelap. Namun, dalam situasi tersebut, Awan masih memiliki harapan untuk mencari terang yang dapat membantunya untuk tidak terpuruk di dalam lubang hitam trauma dan sakit di masa lalu. Pencarian terang itu terlihat dalam cerita yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang, Katanya." Cerita ini boleh dikatakan menarik sebagai salah satu cerita yang mencoba untuk memotret orang-orang terluka secara psikis yang sudah begitu letih untuk mencari cahaya pengharapan yang dapat memberikan penghiburan pada hidupnya. Para korban itu ternyata tidak hanya pasrah pada kepahitan hidup yang mereka jalani. Mereka terus berusaha untuk mencari terang yang dapat memberikan sinar pada hidup mereka. Kendati demikian, cahaya itu tampaknya tidak pernah hadir, sehingga kegelapan tampaknya selalu menyelimuti hidup mereka.

Kegelapan yang masih menguasai kehidupan mereka yang menjadi korban di masa lalu bukanlah sesuatu yang mudah untuk dipahami. Jejak trauma dan luka yang ditimbulkannya masih membekas dan membelenggu. Namun, di balik kungkungan traumatis, timbul kesadaran dalam diri Awan untuk memahami situasi sulit yang dialaminya sebagai bagian dari realisme kehidupan yang ia jalani. Mengetahui hal ini, Awan membutuhkan semacam strategi kultural agar kegelapan yang masih menguasai kehidupannya tidak menghimpitnya. Dalam cerita yang berjudul "Cerita Humor Menyakitkan", Awan menghadirkan penggunaan paradoks dan ironi sebagai strategi kultural yang dapat membuatnya keluar dari belenggu psikologis akan masa lalu yang tidak membahagiakan yang mungkin disebabkan oleh ulah orang lain (laki-laki yang identitasnya) tidak diketahui. Mengetahui paradoks dan ironi tersebut, Awan juga berusaha untuk merancang pengharapan akan masa depan yang lebih baik bersama dengan orang yang tidak akan menyakitinya.

Menyadari hal-hal tersebut, Awan berusaha bangkit dari dampak yang disebabkan oleh trauma di masa lalu. Ia mulai belajar untuk mengenal yang lain dari perjumpaan dengan

orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal lain inipun menjadi cermin baginya. Cerita yang berjudul "Sama" dapat disebut sebagai tahap cermin yang merefleksikan kesamaan dinamika kehidupan yang dijalani Awan dengan banyak orang. Bukanlah hal yang baru bahwa pribadi yang memiliki luka di masa lalu menjadi pribadi yang tertutup, sehingga tidak mau memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya. Seolah-olah kehidupan yang berjalan ini sangat tergantung dari apa yang sedang dirasakan oleh ego. Namun pada kenyataannya, semua orang juga merasakan dan mengalami hal yang sama seperti yang dirasakan oleh Awan. Penyadaran seperti ini memungkinkan mereka yang memiliki luka di masa lalu untuk memasuki ruang interaksi sehingga ia dapat menerima dan mengampuni dirinya.

Perjalanan Awan dalam upaya menyadari trauma dan luka di masa lalu telah meninggalkan jejak yang tebal dalam kehidupannya. Entah disadari atau tidak, trauma dan luka di masa lalu itu telah menghadirkan semacam pola-pola resistensi yang hadir dalam intuisi atau firasat. Dalam cerita yang berjudul "Firasat", Awan menemukan bahwa terbentuknya hal-hal positif di dalam diri merupakan hal yang begitu sulit dilakukan oleh mereka yang pernah mengalami luka di masa lalu. Sebagai antisipasi agar luka-luka lain tidak terjadi, mereka yang pernah terluka itu memiliki mekanisme pertahanan diri untuk memahami pola-pola penyebab luka itu. Firasat, dalam hal ini menjadi semacam sarana yang memungkinkan mereka untuk menolak atau menyetujui sejumlah peristiwa yang hadir dalam hidup mereka. Tentu saja firasat itu bukanlah pertimbangan yang didorong oleh akal sehat, tetapi didorong oleh perasaan dan ingatan akan luka di masa lalu. Karena itu, tidak jarang pertimbangan untuk memutuskan langkah-langkah yang harus dijalani pada masa depan selalu berakhir pada sikap *overthinking* yang berlebihan.

Persoalan traumatik yang terjadi di masa lalu tentu bukanlah hal yang sepele. Dalam cerita yang berjudul "Luka Terbuka", dapat dicermati bahwa persoalan traumatik yang terjadi di masa lalu bukanlah hal yang sepele. Memendam atau mengubur dalam-dalam persoalan traumatik tersebut sama saja dengan membiarkan persoalan itu tidak terselesaikan. Membaca kembali surat-surat yang pernah Awan tulis ketika ia berada dalam kondisi depresi 10 tahun lalu membutuhkan keberanian yang tidak kecil. Tentu saja keberanian ini memiliki konsekuensi yang tidak mudah. Sejumlah hal yang pada masa lalu pernah membuatnya sakit dan kecewa kini ia hadirkan kembali. Hatinya dapat tergores dan mungkin terluka kembali. Namun, tampaknya tidak ada cara lain selain dengan menghadapi rasa sakit yang ia pendam, sehingga Awan dapat terbebas dari kungkungan dunia batinnya yang gelap. Menghadapi rasa sakit merupakan cara yang paling rasional untuk berdamai dengan sisi gelap dari sisi gelap manusiawi.

Kesimpulan

Kisah Awan merupakan kisah manusia yang terluka. Kisah itu bisa jadi merupakan kisah yang dialami penulis baik pada masa lalu maupun pada hari ini. Dalam buku *Kamu Terlalu Banyak Bercanda*, Awan yang merupakan pribadi yang terluka, berupaya untuk membaca kembali surat-surat yang telah ia kubur di suatu tempat. Surat-surat itu berisi pergumulan Awan dengan kemarahan, kekecewaan, dan kepedihan sebagai buah dari trauma dan luka di masa lalu. Seperti yang dilakukan penulis, tindakan Awan untuk membaca kembali surat-surat itu dalam konteks yang berbeda menciptakan berbagai kemungkinan penciptaan makna baru yang bersifat inklusif dan dialogis. Bagi penulis, kisah kehidupan Awan menjadi inspirasi dalam pembentukan identitas naratif yang bersifat manusiawi. Dalam sisi yang tampak begitu gelap, ternyata tersimpan optimisme untuk memancarkan cahaya.

Daftar Pustaka

Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir. *Journal Psikologi*, *1*(1), 1–14.

Briere, J. (2002). Treating adult survivors of severe childhood abuse and neglect: Further development of an integrative model. In *The APSAC handbook on child maltreatment* (2nd issue). Sage Publications. https://doi.org/10.1002/cbm.237

Burr, V. (2014). Encyclopedia of Critical Psychology. *Encyclopedia of Critical Psychology*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7

Davis, C. S., & Warren-Findlow, J. (2011). Coping With Trauma Through Fictional Narrative Ethnography: A Primer. *Journal of Loss and Trauma*, *16*(6), 563–572. https://doi.org/10.1080/15325024.2011.578022

FP, M. (2019). *Kamu Terlalu Banyak Bercanda*. PT Kebahagiaan itu Sederhana.

Myers;, J. E. B., & Stern, P. (2002). *Expert Testimony (From The APSAC [American Professional Society on the Abuse of Children] Handbook on Child Maltreatment*. Sage Publications.

Palmer, R. E. (2016). *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Pustaka Pelajar.

Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra.* Pustaka Pelajar.

Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, dan Fenomen*. Penerbit PT Kanisius.

Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, *6*(1), 12. https://doi.org/10.22146/poetika.35013

Setyadi, F. W. (2016). Memahami Teks, Memahami Diri Sendiri. *Basis*, *11–12*(65), 16–21.

Spinazzola, J., Hodgdon, H., Liang, L.-J., Ford, J. D., Layne, C. M., Pynoos, R., Briggs, E. C., Stolbach, B., & Kisiel, C. (2014). Unseen wounds: The contribution of psychological maltreatment to child and adolescent mental health and risk outcomes. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, *6*(Suppl 1), S18–S28. https://doi.org/10.1037/a0037766

Zimmermann, J. (2015). *Hermeneutika Sebuah Pengantar Singkat*. Penerbit IRCiSoD.

DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA: MENGGALI INSPIRASI DARI PAUS FRANSISKUS

Yeremias Awear[1], Bernardus Agus Rukiyanto[2]
Universitas Sanata Dharma (Jln. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, Indonesia)
**Email : jeifjeremy@gmail.com; ruky@usd.ac.id*

Abstrak

Dialog antar umat beragama di Yogyakarta masih perlu dikembangkan. Beberapa tahun terakhir (2017–2020) muncul berita-berita mengenai aksi-aksi intoleransi yang terjadi di berbagai daerah di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kasus-kasus intoleransi yang terjadi Kota Yogyakarta, dan mengembangkan dialog antar umat beragama dengan menggali inspirasi dari Paus Fransiskus. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif melalui studi dokumen dan wawancara yang mendalam. Peneliti mengkaji Rencana Strategi Kementerian Agama Kota Yogyakarta Tahun 2020–2024 dan dokumen-dokumen yang dikeluarkan Paus Fransiskus, serta mewawancarai 7 informan dengan latar belakang berbagai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aksi-aksi atau tindakan intoleransi di Kota Yogyakarta, walaupun tidak signifikan. Hal ini sekaligus menjadi pendorong bahwa dialog antar umat beragama perlu dikembangkan. Meskipun kasus-kasus intoleransi terjadi, namun pada umumnya situasi dialog antar umat beragama di Yogyakarta sudah baik sebab terjadi peningkatan kualitas kerukunan antar umat beragama. Dialog antar umat beragama merupakan perjumpaan untuk menemukan kebenaran dan menghidupi kasih dalam mewujudkan perdamaian dan persaudaraan di Yogyakarta. Beberapa inspirasi dari Paus Fransiskus untuk mengembangkan dialog antar umat beragama, misalnya dialog antar umat beragama perlu menyentuh ruang-ruang personal para peserta, bukan hanya berada pada tataran ajaran semata; dialog perlu diwujudkan dalam pelayanan kepada orang-orang kecil untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Para tokoh agama hendaknya memiliki sikap rendah hati dalam berdialog. Masyarakat diharapkan dapat menerima perbedaan dan pemerintah diharapkan lebih sering menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dialog antar umat beragama.

Kata kunci: Dialog antar umat beragama, Paus Fransiskus, Renstra Kemenag Kota Yogyakarta Tahun 2020–2024.

INTERRELIGIOUS DIALOGUE IN YOGYAKARTA: UNLOCKING INSPIRATION FROM POPE FRANCIS

1st Yeremias Awear[1], 2nd Bernardus Agus Rukiyanto[2]
Universitas Sanata Dharma (Jln. Ahmad Jazuli 2, Yogyakarta 55224, Indonesia)
**Email : : jeifjeremy@gmail.com; ruky@usd.ac.id*

Abstract

Interreligious dialogue in Yogyakarta still needs to be developed. In recent years (2017-2020) there were actions of intolerance in various regions in Yogyakarta. This study aimed to develop dialogue between religious communities by exploring inspiration from Pope Francis. This research applied a qualitative method through a study of documents and in-depth interviews. Researchers reviewed the strategic plan of the Ministry of Religion in Yogyakarta (2020-2024) and documents issued by Pope Francis, as well as interviewing 7 informants with various religious backgrounds. The results showed that interreligious dialogue in Yogyakarta was good because there was an increase in the quality of harmony between religious communities. Interreligious dialogue is a meeting to find the truth and live love in realizing peace and brotherhood in Yogyakarta. Some inspiration from Pope Francis

to develop dialogue between religious communities, for example interreligious dialogue needs to touch the personal spaces of the participants, not only at the level of teachings; Dialogue needs to be realized in service to marginalized people to build a better society. Religious leaders should have a humble attitude in dialogue. The community is expected to be able to accept differences and the government is expected to more often carry out interreligious dialogue.

Keywords: *Interreligious dialogue, Pope Francis, Strategic Plan of the Ministry of Religion in Yogyakarta 2020-2024.*

Pendahuluan

Pluralitas yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia sesungguhnya bukan lagi sebuah hal baru untuk diperbincangkan. Potret kemajemukkan yang dimiliki bangsa ini sudah bertahan ratusan tahun lamanya dan oleh karena itu ungkapan 'berbeda-beda tetapi tetap satu' benar-benar mengandung dasar dan sekaligus nilai fundamental masyarakat Indonesia. Walaupun diterpa berbagai isu dan bahkan desakkan untuk tercerai-berai, bangsa ini tidak goyah. Persatuan dan kesatuan masih tetap kuat terpelihara hingga sekarang.

Realitas yang digambarkan di atas, merupakan fakta hidup masyarakat Indonesia. Di setiap daerah kita pasti akan menemukan kenyataan akan kemajemukan. Sama halnya di Kota Yogyakarta. Banyak masyarakat yang berasal dari suku, agama, ras dan golongan yang berbeda hidup dan mengambil bagian dalam proses kemajuan dan perkembangan Kota Keraton ini. Walaupun berbeda namun semangat untuk hidup harmonis sebagai satu bangsa, satu tanah air dan satu bahasa tetap terjaga dengan baik.

Memang, tidak mudah mempertahankan hidup yang harmonis. Ada begitu banyak hal yang menuntut pengorbanan dan kerja sama dari semua masyarakat untuk mewujudkannya. Di satu sisi, kita tahu dan sadar bahwa hidup rukun dan damai bukan hanya cita-cita pribadi melainkan juga cita-cita kita sebagai bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, perjuangan untuk hidup rukun dan damai itu seringkali tergoyahkan dengan pandangan-pandangan dan idealisme-idealisme sempit yang dapat mengganggu stabilitas keamanan dan keharmonisan hidup. Dan yang lebih memprihatinkan lagi, agama seringkali menjadi "wajan panas" untuk menggoreng isu-isu yang anti harmoni dan lahan subur untuk mengamini tindakan-tindakan yang mencederai toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, sikap eksklusif masih cukup kuat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya sejumlah kasus intoleransi selama lima tahun terakhir. Seperti dilansir dari koran online suara.com Rabu 03 April 2019, terjadi 4 kasus intoleransi di Provinsi DIY pada tahun 2018. Kasus tersebut antara lain, *pertama* adanya penolakan terhadap tradisi sedekah laut yang digelar di Pantai Baru, Srandakan, Bantul pada Jumat (12/10/2018). Sekelompok orang terlihat mengacak-acak properti acara sedekah tersebut. Peristiwa ini menyebabkan warga menjadi trauma. [Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta, *Suara* (03 April 2018)]. *Kedua*, terjadinya kasus pemotongan salib di pemakaman Kelurahan Purbayan, Kotagede, Kota Yogyakarta. Adapun alasan dipotongnya salib yang dipasang di makam alm. Albertus itu adalah karena keluarga melanggar perjanjian. Sebelumnya warga masyarakat sekitar menyetujui bahwa almarhum boleh dimakamkan di lokasi pemakaman muslim tersebut dengan syarat tidak ada atribut non-muslim yang dipasang. Namun, pihak keluarga ternyata memasang atribut salib di makam tersebut. Akibatnya, beberapa warga kesal dan kemudian memotong salib tersebut [Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta, *Suara* (03 April 2018)]. *Ketiga,* warga non-muslim ditolak di Pedukuhan Karet, Bantul. Slamet Jumiarto beserta keluarga kecilnya terpaksa harus pindah karena ditolak oleh warga Pedukuhan Karet, Bantul. Penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa Slamet bukan beragama Islam. Dari hasil mediasi, memang beberapa warga dengan rendah hati menerima Slamet untuk tinggal di wilayah tersebut. Namun Kepala Pedukuhan Karet yakni Iswanto bersikeras tidak mengizinkannya.

Slamet pun akhirnya mengalah dan memilih untuk mencari tempat tinggal lain. Ketika dimintai keterangan mengenai alasan dirinya bersikeras, Iswanto mengatakan bahwa keputusannya tersebut didasarkan pada Surat Keputusan Nomor 03/POKGIAT/KRT/PLT/X/2015. Surat tersebut menjelaskan bahwa pendatang baru yang hendak tinggal di wilayah tersebut harus beragama Islam. Peraturan ini akhirnya dicabut pada 02 April 2019 [Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta, *Suara* (03 April 2018)].

Ditambahkan oleh koran online solopos.com 28 November 2019, hampir setiap tahun terjadi kasus intoleransi di Bantul sejak 2014. Pada tahun 2017 terjadi kasus intoleransi di mana sejumlah orang menolak Yulius Suharto menjadi Camat Pajangan karena Yulius diketahui bukanlah warga muslim. Pada tahun-tahun sebelumnya terjadi juga insiden perusakan di kompleks Gua Maria Semanggi, Bangunjiwo dan dibubarkannya pengajian di Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Selang satu bulan kemudian, kasus intoleransi kembali terjadi. Sejumlah warga masyarakat Dusun Bandut Lor, Argorejo, Sedayu, Bantul menolak dilangsungkannya ibadah di rumah Pendeta Tigor Yunus Sitorus. Rumah pendeta tersebut diketahui sekaligus digunakan sebagai gereja. Dari insiden ini, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bantul kemudian mencabut izin mendirikan bangunan (IMB) rumah ibadat di Bandut Lor. Pencabutan ini kemudian digugat di Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) [Rentetan Kasus Intoleransi di DIY Selama 2018-2019, Siapa Bermasalah?, *Solopos* (28 November 2019).

Sejumlah kasus intoleransi yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini menunjukkan bahwa potret hidup rukun dan damai masih jauh dari harapan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Setara Institut di mana Provinsi DIY termasuk dalam 10 daerah dengan jumlah kasus pelanggaran tertinggi dalam lima tahun terakhir. Hal tersebut diungkapkan Direktur Riset Setara Institut, Halili, saat menggelar konferensi pers di Hotel Ibis, Jakarta Pusat, 24 November 2019. Dia mengatakan Provinsi DIY mengoleksi 37 kasus intoleransi yang hampir terjadi setiap tahun [Setara Dalam Lima Tahun Terakhir Terjadi Peningkatan Intoleransi di Yogyakarta, *Kompas* (24 November 2019)].

Kota Yogyakarta sendiri dari penelusuran memiliki beberapa kasus intoleransi. Seperti dilansir koran online harianjogja.com 13 November 2020 terdapat tiga kasus intoleransi di antaranya: *pertama*, pada tahun 2018, terjadi peristiwa pemotongan salib di Kelurahan Purbayan, Kotagede, Kota Yogyakarta seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. *Kedua,* adanya penolakan pengajian Gus Muwafiq untuk memperingati Hari Lahir ke-94 Nahdlatul Ulama (NU) di Masjid Gedhe Kauman. Penolakan ini terjadi pada awal Maret 2020. *Ketiga*, adanya insiden yang melibatkan Museum Sonobudoyo karena memasang ucapan selamat Natal [Muncul Kasus di Kauman, Pemkot Klaim Tak Ada Intoleransi di Jogja Sejak 2019, *Harian Jogja* (13 November 2019)].

Sementara itu, Paus Fransiskus dalam dua dokumen resminya yakni Ensiklik *Fratelli Tutti* tentang Persahabatan dan Persaudaraan Sosial yang dipublikasikan pada tanggal 3 Oktober 2020 dan *Evangelii Gaudium* tentang Sukacita Injil yang merupakan Seruan Apostolik Paus Fransiskus yang dipublikasikan pada tanggal 24 November 2013. Kedua dokumen tersebut merupakan pernyataan resmi Paus Fransiskus mengenai Dialog Antar Umat Beragama sebagai bagian dari cita-cita Gereja untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

> Saling mendekati dan mengungkapkan diri, saling memandang dan mendengarkan, mencoba mengenal dan memahami satu sama lain, mencari titik-titik temu, semua ini terangkum dalam kata kerja "berdialog." Untuk berjumpa dan membantu satu sama lain, kita perlu berdialog. Tidak perlu saya jelaskan manfaat dialog itu. Saya justru memikirkan akan seperti apa dunia tanpa dialog yang sabar dari begitu banyak orang yang murah hati yang telah menjaga kesatuan keluarga dan komunitasnya. Dialog yang gigih dan berani tidak menjadi berita seperti perselisihan dan konflik, namun secara diam-diam

> membantu dunia untuk hidup lebih baik, lebih daripada yang dapat kita bayangkan. (FT 198)

Setelah melihat beberapa masalah atau kasus intoleransi yang terjadi di atas dan juga gagasan awal Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama, maka penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk mengetahui dan memahami dan menemukan inspirasi dari Paus mengenai dialog antar umat beragama melainkan pula untuk menemukan kasus-kasus intoleransi yang terjadi, bagaimana situasi dan perkembangan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta, dan akhirnya bagaimana upaya untuk mengembangkan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta.

Kajian Pustaka

Pengertian dialog secara umum

Secara etimologis dialog berasal dari bahasa yunani διά (dia, jalan batu / cara) dan λόγος (logos, kata), sehingga dapat diartikan sebagai 'cara manusia dalam menggunakan kata'. Cara manusia menggunakan kata ini tujuannya adalah untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Sejalan dengan pengertian di atas, secara terminologis dialog berarti komunikasi yang terjalin di antara dua orang atau lebih di mana dalam komunikasi tersebut adanya pertukaran nilai-nilai yang dimiliki masing-masing pihak, lebih lanjut dialog berarti pula hubungan atau relasi atau pergaulan antara pribadi-pribadi yang selalu memberikan diri dan berusaha untuk mengenal dan memahami pihak lain sebagaimana adanya (Hendro Puspito, 1992).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), dialog berarti percakapan yang terjadi dalam sandiwara atau cerita, atau karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih. Sedangkan kata kerja mendialogkan berarti sebuah tindakan atau aktivitas untuk mengadakan atau melakukan dialog atau percakapan. Jadi berdasarkan pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa dialog berarti percakapan yang terjalin di antara dua orang atau lebih. Percakapan ini biasanya lebih mengarah pada adanya soal jawab secara langsung.

Syarat-syarat dialog

Supaya dialog mendatangkan hasil yang diinginkan, maka harus terpenuhi syarat-syarat dari dialog. Menurut Sudarsono (2010), syarat-syarat yang diperlukan agar dialog berjalan dengan baik antara lain:

1. Mengerti dengan benar makna, maksud dan tujuan dari dialog dan juga harus memiliki kecakapan untuk melaksanakan dialog.
2. Memiliki pendidikan maupun pengetahuan mengenai topik yang akan dijadikan bahan dialog.
3. Memiliki kehendak yang baik untuk mencari kebenaran dalam dialog. Karena itu dalam mendengarkan dialog sebaiknya harus bersikap terbuka, tidak berprasangka dan tidak memihak.
4. Menciptakan suasana yang damai dan tenang, jauh dari emosi paling hebat. Harus dapat menyampaikan gagasan dengan baik, jelas dan boleh juga dengan semangat akan tetapi dengan nada yang enak dan bijak tidak dengan nada yang sedang emosi.
5. Dalam keseluruhan dialog harus bersikap jujur, tidak manipulatif, tulus dan tidak mencari-cari kelemahan dan kekurangan rekan dialog, dan juga harus percaya bahwa berbagai hal yang dibahas dalam dialog tidak dimanfaatkan di luar dialog untuk tujuan lain demi keuntungan diri sendiri atau kelompok tertentu.
6. Dialog dapat digunakan sebagai cara untuk langsung membahas suatu hal ataupun sebagai pendahuluan untuk pembahasan materi yang memang berat dan sulit. Adapun hal-hal yang dijadikan bahan untuk dialog diantaranya meliputi berbagai

macam bidang kehidupan, seperti: sosial, moral, ekonomi, budaya, politik, etika, agama dan lain sebagainya.

Pengertian dialog antar umat beragama dalam perspektif ajaran Katolik

Dalam *Bishops' Institute for Interreligious Affairs* atau BIRA IV/6 dijelaskan bahwa "dialog pertama-tama bukanlah soal berbicara melainkan sebagai suatu sikap keterbukaan untuk berbagi pengalaman-pengalaman rohani dari manusia yang berhadapan dengan persoalan-persoalan besar menyangkut kehidupan dan kematian. Dialog juga menjadi sebuah proses pembelajaran untuk bertumbuh bersama (Wuritimur, 2018).

Sejalan dengan pandangan di atas, pengertian dialog antar umat beragama dalam perspektif ajaran iman Gereja Katolik dapat ditemukan di dalam Dokumen Dialogue and Proclamation (DP) yakni sebuah dokumen yang berisi pernyataan mengenai dialog dan pewartaan dari Dewan Kepausan untuk Dialog Antar Umat Beragama, yang dipublikasikan pada tahun 1984 oleh Sekretariat Apostolik untuk Urusan Agama-agama Non Kristen, dan juga dalam sebuah dokumen lain dari Dewan Kepausan juga untuk dialog antar umat beragama yakni Dialog dalam Kebenaran dan Kasih, yang merupakan sebuah orientasi pastoral untuk dialog antar umat beragama. Pengertian dialog antar umat beragama dinyatakan dalam dua dokumen tersebut yakni dalam DP artikel 9 dan DKK artikel 2 yang berbunyi:

1. Pada tatanan manusiawi, dialog merupakan komunikasi timbal-balik yang menuntun semua pelaku dialog sampai kepada tujuan bersama yang diharapkan (DP 9).
2. Pada tahap lebih dalam, dialog merupakan sebuah komunikasi antar pribadi (DP 9)
3. Di dalam konteks pluralitas agama, dialog tidak hanya berarti sebuah diskusi melainkan juga upaya untuk membangun relasi antara pribadi-pribadi dan komunitas-komunitas agama yang berbeda (DKK 2).

Dasar dialog antar umat beragama dalam ajaran Katolik

Dasar dialog antar umat beragama dalam ajaran iman Gereja Katolik sebenarnya dapat ditemukan di sejumlah dokumen yang berbicara mengenai dialog dan misi serta hubungan antara Gereja dengan agama-agama lain. Salah satunya adalah dokumen Dialog dan Pewartaan (DP). Dokumen ini secara spesifik membahas mengenai dialog interreligius dan sejauh mana Gereja Katolik meletakkan dialog dalam karya perutusan dan pelayanannya di dunia dewasa ini dan betapa pentingnya dialog dalam tugas perutusan Gereja.

Aspek-aspek penting yang muncul dalam dokumen DP ini ialah: pertama, dasar teologis untuk dialog antar agama adalah misteri kesatuan kodrati manusia yang berasal dari dan terarah kepada Allah dalam Yesus Kristus oleh karya universal Roh Kudus. Orang Kristen menyadari hal itu karena imannya akan Yesus Kristus, sementara "yang lain" (keyakinan yang lain) adalah karya universal Roh Kudus. Penganut agama lain mengalami keselamatan dalam Yesus Kristus melalui tradisi religiusnya sendiri. Kedua, tempat dialog dalam misi evangelisasi Gereja merujuk pada LG 1 dan 48. Agama-agama "diarahkan" kepada Gereja dan keduanya (baik Gereja dan agama-agama lain) secara tertentu mengambil bagian dalam realitas keselamatan yang terkait erat dengan pribadi Yesus Kristus. Ketiga, tujuan dialog bukan hanya untuk menciptakan hubungan yang mutual, tetapi juga agar umat beragama semakin mendalam pertobatannya kepada Allah. Keempat, walaupun terdapat perbedaan makna antara dialog dan pewartaan namun keduanya merupakan elemen otentik dari misi evangelisasi Gereja. Keduanya saling terikat dan bergantung satu sama lain. (Atawolo, 2007).

Bentuk-bentuk dialog antar umat beragama

Dialog antar umat beragama dapat diwujudnyatakan dalam beberapa bentuk. Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan objek yang hendak didialogkan karena terdapat beragam obyek yang apabila tidak dipisahkan maka dapat menyebabkan aktivitas dialog

tidak berakhir dengan baik. Bentuk-bentuk dialog yang diterima secara umum yakni dialog teologis, dialog kehidupan, dialog karya dan dialog iman.

a. Dialog Teologis

Dialog teologis merupakan salah satu bentuk dialog yang bertujuan untuk membahas ajaran-ajaran agama yang memiliki keterkaitan dengan masalah-masalah sosial yang muncul dalam hidup sehari-hari. Dialog ini pada umumnya dilakukan oleh mereka yang kita sebut sebagai para ahli atau para tokoh agama atau para pemuka agama. Dialog ini memang tidak hanya diperuntukkan kepada para ahli saja melainkan juga diperuntukkan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan untuk membahas atau membedah sebuah masalah sosial dari sudut pandang ajaran agama. Hanya saja seringkali ajaran-ajaran iman yang dibahas sulit untuk dimengerti maka itulah sebabnya dialog ini sebaiknya dilakukan oleh para ahli. Untuk melaksanakan dialog ini, para pemuka agama hendaknya benar-benar siap dalam arti berdiskusi dengan rendah hati dan berkepala dingin untuk mencari jalan keluar bagi persoalan yang berkaitan langsung dengan agama dan ajarannya. (Rukiyanto, 2020:111).

b. Dialog Iman

Dialog iman merupakan salah satu bentuk dialog yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk saling membuka diri dan berbagi pengalaman iman. Dialog ini bertujuan bukan untuk memaksa orang lain agar mempercayai apa yang kita imani melainkan dialog ini bertujuan untuk mendorong orang lain untuk semakin beriman kepada Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Rukiyanto, 2020:110).

c. Dialog Karya

Dialog karya merupakan salah satu bentuk dialog yang mengarah pada tindakan atau karya-karya konkrit yang dilakukan orang-orang beragama. Dialog ini lebih terfokus pada masalah-masalah kemanusiaan dan karya-karya karitatif yang dilakukan untuk sesama dan juga untuk lingkungan sekitar atau alam ciptaan. (Rukiyanto, 2020:112).

d. Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan merupakan salah satu bentuk dialog yang paling mendasar. Dialog ini diarahkan kepada semua orang yang dengan keterbukaan berbagi pengalaman hidup sehari-hari. Yang didiskusikan adalah pengalaman hidup baik kesedihan maupun kebahagiaan yang dialami dalam kehidupan setiap hari (Rukiyanto, 2020:111).

Dialog antar umat beragama menurut Paus Fransiskus

Pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama sebenarnya tidaklah jauh berbeda dengan ajaran-ajaran Gereja yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Hanya saja ada beberapa hal yang menurut peneliti merupakan kekhasan yang hendak dimunculkan oleh Paus Fransiskus tentang dialog antar umat beragama. Beberapa kekhasan itu akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

1. Ruang Perjumpaan

Paus Fransiskus menjelaskan bahwa dalam konteks pewartaan Injil dan ajaran-ajaran iman, Gereja perlu berdialog dengan semua elemen masyarakat dalam upaya untuk mengembangkan manusia dan mewujudkan kesejahteraan umum. Gereja perlu berdialog dengan negara, dialog dengan masyarakat termasuk dialog dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta dialog dengan umat beriman lain yang bukan bagian dari Gereja Katolik (EG. 243).

Dalam sebuah pesan yang berhubungan dengan peringatan 48 tahun Hari Komunikasi sedunia, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting karena komunikasi dapat membantu kita untuk menyadari bahwa kita adalah manusia, sebagai anak-anak Allah yang dikasihi-Nya.

Memang di sisi lain komunikasi yang tidak baik dapat menyebabkan kesalahpahaman yang akhirnya berujung pada konflik dan perpecahan. Oleh karena itu kita perlu untuk lebih banyak bersabar dalam memahami orang lain yang tidak sama dengan kita, baik dalam hal karakter, cara berpikir hingga berbeda keyakinan sebab sebagai sesama manusia, kita tidak dapat hidup terpisah dan tertutup satu dengan lainnya. Kita membutuhkan perhatian dan kasih dari sesama kita dan melalui dialog kita dapat mengalami sebuah ruang perjumpaan untuk saling berbagi perhatian dan kasih (Fransiskus, 2015).

Gereja diharapkan mampu menjadikan dialog sebagai bentuk perjumpaan agar terciptanya kerja sama yang tulus dan terbuka. Gereja perlu berdialog dalam upaya untuk mengembangkan manusia. Paus Fransiskus meyakini bahwa apabila budaya perjumpaan ini dikembangkan oleh Gereja, maka dialog dengan pelbagai gereja, agama-agama, kaum cendekiawan dan juga dengan mereka yang tidak beriman akan mengalami kepenuhan sukacita.

2. Jalan untuk Mencari Kebenaran dan Menghidupi Kasih

Dalam Fratelli Tutti artikel 203, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa dialog sosial yang baik dan benar merupakan sebuah jalan untuk mencari dan menemukan kebenaran serta menghidupi kasih. Kasih yang dimaksudkan adalah kasih yang tidak hanya karena tulus untuk terbuka kepada orang lain dan menerima apa yang menjadi keyakinan orang lain melainkan juga apa yang benar-benar diyakini dapat membantu masyarakat untuk berkembang.

Masih berkaitan dengan kasih, Paus Fransiskus menambahkan bahwa dialog hendaknya dapat membantu setiap para penganut agama untuk bersikap lemah lembut dalam tindakan, gemar berbuat kebaikan dan tidak melukai setiap orang dengan perkataan dan perbuatan.

> Santo Paulus menyebutkan salah satu buah Roh Kudus dengan istilah Yunani chrestotes (Gal. 5:22), yang mengungkapkan sikap yang tidak keras, kasar, bengis, tetapi baik hati, lembut, menopang dan menghibur. Orang yang memiliki kualitas ini membantu orang lain agar hidup mereka lebih tertahankan, terutama ketika mereka memikul beban aneka masalah, kebutuhan mendesak, dan kecemasan. Ini adalah cara memperlakukan orang lain yang menyatakan diri dalam berbagai bentuk: seperti tindakan kebaikan dalam memperlakukan orang, kehati-hatian untuk tidak melukainya dengan perkataan atau perbuatan, dan upaya untuk meringankan beban orang lain. Termasuk "mengucapkan kata-kata penyemangat, yang menghibur, menguatkan, menjadi pelipur, dan memberi dorongan", bukan "kata-kata yang merendahkan, yang membuat sedih, marah, dan menghina." (FT 223).

Paus Fransiskus sangat mengharapkan, kita semua sebagai umat beragama turut berpartisipasi membangun dialog yang baik yang dapat membantu kita menumbuhkan pemahaman yang dan penghormatan yang sama. Kepada umat Katolik, Paus Fransiskus mengatakan bahwa Gereja perlu hadir untuk berkomunikasi dan berdialog dengan orang lain, hari ini dan seterusnya untuk membantu mereka menemukan kedamaian, kasih dan kebaikan dalam hidup mereka (Fransiskus, 2015).

3. Syarat Perdamaian

Dalam EG 250 Paus Fransiskus menyatakan dengan sangat jelas bahwa dialog merupakan sebuah syarat yang diperlukan untuk mewujudkan perdamaian yang menyeluruh di dunia. Dalam dialog terdapat sikap keterbukaan total untuk berbagi

tidak hanya pengetahuan, kebenaran dan kekayaan-kekayaan iman yang dimiliki masing-masing agama, melainkan kita juga turut berbagi suka dan duka, mengenal cara berpikir serta cara berbicara sehingga dengan cara ini bersama-sama, bahu-membahu mewujudkan tugas bersama yakni melayani keadilan dan perdamaian. Dengan dialog semua pihak dapat dimurnikan dan diperkaya terlebih khusus dalam upaya memperjuangkan perdamaian.

Lebih lanjut, dalam FT 211, Paus Fransiskus kembali mengulas mengenai dialog yang masih ada hubungannya dengan perdamaian. Paus Fransiskus menyatakan bahwa upaya mewujudkan perdamaian dengan dialog menjadi mungkin karena ketika berhadapan dengan pluralitas masyarakat di zaman sekarang ini, dialog merupakan cara paling tepat untuk mengenali nilai-nilai dan kebenaran hakiki yang harus didukung dan dijunjung tinggi. Dialog yang dimaksud adalah dialog yang kaya dan yang diterangi alasan-alasan argumen-argumen rasional dengan berbagai perspektif dengan berbagai pengetahuan dan sudut pandang yang tujuannya adalah memberikan soliditas dan stabilitas pada tatanan sosial.

Masih mengenai dialog sebagai syarat perdamaian, Paus Fransiskus dalam Dokumen Abu Dhabi (2019:19) mengungkapkan bahwa "Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama dan, dari sini, meneruskan keutamaan-keutamaan moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif." Pernyataan tersebut hendak menunjukkan bahwa dialog antar umat beragama merupakan sarana yang tepat untuk mewujudkan perdamaian sebab dalam dialog seluruh umat diajak untuk menghidupi dan memperjuangkan nilai-nilai moral tertinggi di mana salah satu dari nilai-nilai moral tertinggi itu adalah perdamaian.

Penegasan lain dari Paus Fransiskus sehubungan dengan perdamaian yaitu bahwa dialog dapat mengatasi perang. Dialog dapat membawa orang-orang dari generasi yang berbeda untuk hidup berdampingan, hidup bersama. Karena dialog menumbuhkan kerukunan dan damai.

> *Dialogue can overcome war. Dialogue can bring people of different generations who often ignore one another to live together; it makes citizens of different ethnic backgrounds and of different beliefs coexist. Dialogue is the way of peace. For dialogue fosters understanding, harmony concord, and peace (Francis, 2014).*

Inspirasi Paus Fransiskus

Setelah mendalami pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama, maka pada bagian ini peneliti akan menyebutkan beberapa inspirasi yang bermanfaat.

- Paus Fransiskus hendak memberi pencerahan bahwa dialog yang baik bukan hanya terletak pada kualitas sebuah diskusi dan percakapan melainkan juga perlu menyentuh ruang-ruang terdalam hati manusia.
- Menurut Paus Fransiskus dialog sosial yang baik bukan hanya terletak pada berapa banyak dialog yang dilaksanakan melainkan terletak pada bagaimana setiap pelaku dialog bekerja sama dan berjuang bersama untuk saling terbuka dan bersikap jujur demi mengembangkan masyarakat yang lebih baik.

> Benarlah bahwa ketika seseorang atau kelompok konsisten dengan apa yang mereka pikirkan, berpegang teguh pada nilai-nilai dan keyakinannya, dan mengembangkan suatu gagasan, hal itu dengan satu atau lain cara akan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat. Namun, hal ini hanya benar-benar tercapai sejauh pengembangan gagasannya itu berlangsung dalam dialog dan keterbukaan kepada orang lain. Memang, "dalam semangat

> dialog sejati, kita tumbuh dalam kecakapan kita untuk menangkap makna dari apa yang dikatakan dan dibuat oleh orang lain, bahkan jika kita tidak bisa menerima itu sebagai keyakinan kita sendiri. Dengan demikian dimungkinkan bersikap jujur, tidak menutupi apa yang kita percaya, tanpa berhenti berdialog, mencari titik-titik singgung, dan terutama bekerja dan berjuang bersama (FT. 203).

- Inspirasi yang berikut dari Paus Fransiskus sehubungan dengan dialog antar umat beragama yakni bahwa dialog merupakan jalan untuk mewujudkan dan menumbuhkembangkan kasih. Sebab kasih itu menguatkan dan memberi dorongan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik.

> Ini adalah cara memperlakukan orang lain yang menyatakan diri dalam berbagai bentuk: seperti tindakan kebaikan dalam memperlakukan orang, kehati-hatian untuk tidak melukainya dengan perkataan atau perbuatan, dan upaya untuk meringankan beban orang lain. Termasuk "mengucapkan kata-kata penyemangat, yang menghibur, menguatkan, menjadi pelipur, dan memberi dorongan", bukan "kata-kata yang merendahkan, yang membuat sedih, marah, dan menghina." (FT. 223)

- Inspirasi lainnya yang hendak peneliti dijabarkan pada bagian ini adalah, Paus Fransiskus hendak menekankan pelaksanaan dialog secara terus-menerus dan intensif di setiap bidang kehidupan termasuk di bidang pengetahuan. Sebab menurutnya, dialog dapat memungkinkan tercapainya kebenaran yang hakiki yang bertujuan memberikan stabilitas dan soliditas dalam membangun kehidupan bersama.

> Dalam masyarakat majemuk, dialog adalah cara paling tepat untuk mengenali apa yang harus selalu ditegakkan dan dihormati, dan melampaui setiap konsensus insidental. Kita berbicara tentang suatu dialog yang perlu diperkaya dan diterangi dengan alasan-alasan, dengan argumen-argumen rasional, dengan berbagai perspektif, dengan kontribusi dari berbagai bidang pengetahuan dan sudut pandang, dan yang tidak mengesampingkan keyakinan bahwa adalah mungkin untuk mencapai beberapa kebenaran hakiki yang harus dan akan selalu harus didukung. Menerima bahwa ada nilai-nilai tetap, meskipun tidak selalu mudah dikenali, memberikan soliditas dan stabilitas pada etika sosial. Bahkan bila kita telah mengakui dan menerimanya melalui dialog dan konsensus, kita melihat bahwa nilai-nilai dasar ini melampaui konsensus apa pun, dan kita mengakuinya sebagai nilai-nilai yang melampaui konteks kita dan tidak pernah dapat dinegosiasi (FT. 211).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Prastowo (2014:21), istilah kualitatif tidak hanya dapat dimaknai sebagai jenis data, tetapi juga berhubungan dengan analisis data dan interpretasi atas objek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif ini sering dikenal juga dengan nama metode penelitian naturalistik. Menurut Sugiyono (2012:1) metode penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi-kondisi alamiah. Peneliti yang akan melakukan penelitian model ini berfungsi sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan teknik triangulasi (teknik gabungan).

Menurut Azwar (2014:36), sebuah penelitian perlu mengumpulkan data yang dikemas dalam instrumen, observasi, survei maupun lewat dokumentasi. Sejalan dengan gagasan ini, maka dalam melaksanakan penelitian ini peneliti juga perlu menggunakan teknik pengumpulan data sebab hal ini akan berpengaruh pada sebuah penelitian. Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti dan juga didasarkan pada rumusan masalah yang telah dibahas, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yakni:

- Observasi

  Menurut Marshall (1995) dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif (2014:64), salah satu cara seorang peneliti belajar tentang sebuah perilaku atau fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat adalah dengan melakukan observasi. Berkaitan dengan hal ini maka observasi yang dilakukan peneliti meliputi beberapa aspek yakni data-data peristiwa atau kejadian tindakan intoleransi yang terjadi di Kota Yogyakarta selama 5 tahun terakhir.
- Wawancara

  Menurut Esterberg dalam Buku Memahami Penelitian Kualitatif (2014:72), wawancara merupakan sebuah perjumpaan antara dua orang untuk saling tanya jawab mengenai suatu topik tertentu. *"Interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic"*.
- Dokumentasi

  Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Sugiyono (2014:82-83), hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan informasi-informasi mendalam mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Selain itu dokumen berupa foto, rekaman dll… dapat mendukung kuatnya sebuah wawancara yang telah dilaksanakan.

Teknik Pengujian Validitas Data

Menurut Azwar (2014:105) agar sebuah penelitian sosial benar-benar dapat dipercaya maka diperlukan kecermatan dan akurasi data yang diperoleh. Kedua hal ini sangat bergantung pada validitas dan reliabilitas.

Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber ini merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang meliputi metode wawancara, observasi dan survei. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2019:431).

Menurut Bogdan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (2019:244) analisis penelitian kualitatif merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara terstruktur atau sistematis semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dari bahan-bahan yang lain sehingga data-data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penelitian menggunakan teknik reduksi data dan data *display* atau penyajian data. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- *Data Reduction* (Reduksi Data)

  Miles dan Huberman dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D dan Penelitian Pendidikan (2019), reduksi data merupakan sebuah proses penyeleksian atau pemilihan data yang terfokus pada penyederhanaan data-data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini akan difokuskan pada penyederhanaan hasil wawancara guna memilih gagasan-gagasan pokok agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas dalam mengumpulkan data.
- *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data (*Data Display*) yang akan ditampilkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada data tabel sebagai bentuk sederhana dari data naratif yang telah dikumpulkan. Menurut Bogdan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D (2019), pengubahan data naratif ke data yang berbentuk matriks, grafis dan sejenisnya akan memudahkan peneliti untuk mencari dan menemukan kesimpulan yang lebih akurat.

- *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

  Menurut Sugiyono (2019), dalam penelitian kualitatif kesimpulan yang ditarik merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Penjelasan kesimpulannya dapat berupa deskripsi naratif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kabur tapi setelah diteliti kemudian menjadi jelas atau dapat berupa hubungan timbal balik.

Hasil dan Pembahasan

Data Renstra Kemenag Yogyakarta 2020-2024

- Pentingnya Dialog antar Umat Beragama: Jalan Menciptakan Kerukunan dan Perdamaian.

  Setelah meneliti dengan seksama Renstra Kemenag Kota Yogyakarta tahun 2020 – 2024, peneliti menemukan bahwa Kemenag Kota Yogyakarta sungguh-sungguh melihat bahwa dialog antar umat beragama merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam upaya untuk membangun masyarakat yang harmonis, rukun dan damai. Hal ini tertuang dalam beberapa penjelasan yang mengungkapkan bahwa:

  > Kerukunan umat beragama adalah kondisi di mana antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam rangka suksesnya pembangunan di Kota Yogyakarta serta senantiasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Kemenag Yogyakarta, 2020:5).

- Tantangan dan Pengembangan Dialog antar Umat Beragama

  Secara umum, program Renstra Kemenag Kota Yogyakarta Tahun 2020 – 2024 adalah rutin melaksanakan kegiatan-kegiatan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta. Terdapat beberapa program yang dari tahun ke tahun rutin dilaksanakan sehubungan dengan mengembangkan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan itu antara lain, Outbond kerukunan umat beragama, pembinaan kerukunan umat beragama, gerak jalan kerukunan umat beragama, dialog kerukunan umat beragama *extern* dan *intern* dan kemah kerukunan umat beragama. Pada dasarnya program-program ini dijalankan dari tahun ke tahun dan untuk periode 2020 – 2024 program-program ini masih akan dijalankan (Kemenag Yogyakarta, 2020).

  Untuk mengembangkan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta Kemenag Yogyakarta menyadari bahwa usaha tersebut tidak berjalan tanpa tantangan. Tantangan-tantangan ini apabila tidak ditangani dengan baik maka sangat berpotensi besar untuk menghambat kelancaran pengembangan dialog antar umat beragama. Tantangan yang dihadapi oleh Kemenag Kota Yogyakarta adalah *pertama*, kurangnya tenaga-tenaga penyuluh di masing-masing agama. Sebab menurut Kemenag Yogyakarta pengembangan dialog antar umat beragama juga akan berjalan dengan baik apabila tenaga-tenaga penyuluh di masing-masing agama mencukupi atau sebanding dengan jumlah penganut. Sayangnya sampai dengan tahun 2019, jumlah penyuluh agama yang tersedia belum sebanding dengan jumlah umat yang dilayani. Menurut data Kemenag Yogyakarta (2020), jumlah penyuluh agama yang memenuhi kompetensi pada tahun 2019 hanya sebesar 38 orang saja.

Kedua, tantangan lain yang dihadapi oleh Kemenag Kota Yogyakarta adalah, adanya persepsi sebagian masyarakat bahwa berbagai program peningkatan kerukunan yang dikembangkan cenderung bersifat elitis, dalam arti baru menyentuh lapisan elite agama, baik tokoh agama maupun majelis agama, tetapi belum menjangkau masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan dengan target dan sasaran yang lebih berorientasi pada masyarakat akar rumput (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Ketiga, tantangan berikut yang dihadapi oleh Kemenag Kota Yogyakarta adalah masih terdapat juru penerang/dakwah yang menyampaikan materi penyiaran agama dengan mengabaikan realitas sosial yang plural (majemuk) (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Keempat, adanya penyalahgunaan agama dan simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan politik dan ekonomi tertentu (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Kelima, masih berkembangnya kelompok-kelompok yang cenderung melakukan tindakan intoleran sehingga mengganggu ketertiban umum dan kerukunan umat beragama (Kemenag Yogyakarta, 2020).

Hasil Wawancara

1. Terdapat kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta

   Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, pada umumnya mereka mengakui bahwa terdapat kasus-kasus intoleransi di Kota Yogyakarta, baik yang terpublikasi melalui media cetak, elektronik dan juga media sosial namun juga ada kasus-kasus lainnya yang tidak terekspose. Para informan juga mengakui bahwa data-data yang disebutkan dalam penelitian ini adalah benar adanya, sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Dialog antar Umat Beragama Perlu Guna Membangun Masyarakat

   Para informan mengaku bahwa dialog antar umat beragama secara umum merupakan jalan untuk membangun masyarakat. Khusus di Kota Yogyakarta, dialog antar umat beragama sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang semakin harmonis. Memang para informan mengakui pula bahwa walaupun situasi dan kondisi masyarakat di Kota Yogyakarta cukup harmonis namun dialog antar umat beragama perlu dikembangkan dan dipelihara.
3. Dialog antar Umat Beragama sebagai Jalan untuk Menjunjung Tinggi Nilai-Nilai Kemanusiaan

   Para informan mengakui bahwa dialog antar umat beragama juga merupakan jalan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dasar persetujuan mereka adalah karena dalam dialog semua peserta diarahkan pada kebenaran yang satu dan yang sama yakni menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan memperjuangkannya.

Kesimpulan

Realitas hidup majemuk yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan hal yang berharga yang perlu untuk dilestarikan, dijaga dan dikembangkan. Keberagaman yang dimiliki bangsa ini justru membuat Indonesia menjadi unik dan istimewa. Harapannya demikian. Namun, apa yang diharapkan seringkali tidak selaras dengan kenyataan. Keberagaman yang kita miliki seringkali menjadi lahan subur munculnya konflik-konflik yang menggoyahkan kerukunan dan keharmonisan hidup berbangsa dan bernegara.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terlebih khusus Kota Yogyakarta juga tidak luput dari kasus-kasus intoleransi selama 5 (lima) tahun terakhir. Kasus-kasus tersebut akhirnya berhasil menempatkan DIY sebagai Provinsi dengan 37 kasus paling banyak di antara semua provinsi dan yang menariknya lagi, kasus-kasus tersebut terjadi hampir setiap tahun.

Fakta ini melahirkan hipotesis awal bahwa sikap eksklusif umat beragama di DIY terlebih khusus Kota Yogyakarta masih cukup kuat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai apakah benar sikap eksklusif umat beragama di Kota

Yogyakarta masih kuat dan sejauh mana dialog antar umat beragama memainkan peran penting dalam hidup bermasyarakat. Selain itu peneliti juga tertarik dengan pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama. Berdasarkan ketertarikan inilah maka peneliti akhirnya memfokuskan penelitian tugas akhir dengan meneliti mengenai Dialog Antar Umat Beragama Menurut Paus Fransiskus dan Inspirasinya Bagi Pengembangan Dialog Antar Umat Beragama di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa sikap eksklusivisme di Kota Yogyakarta tidak signifikan. Memang masih ada masyarakat yang sangat eksklusif. Selain itu, terdapat kasus-kasus intoleransi di Kota Yogyakarta. Hal ini didukung oleh data-data yang diperoleh Renstra Kemenag Kota Yogyakarta Tahun 2020 – 2024 dan hasil wawancara dengan 7 (tujuh) informan dari 6 agama yang berbeda, data-data yang dirangkum dari berbagai media elektronik, surat kabar dan media online. Selain itu data-data ini juga tidak berbeda dengan kenyataan di lapangan.

Oleh karena itu dialog antar umat beragama sangat perlu dikembangkan di Kota Yogyakarta. Sejalan dengan hal ini maka pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama dapat memberi angin segar untuk membangun dialog ini. Sebab dialog bukan hanya sebagai ruang perjumpaan di mana semua peserta dialog berjumpa, untuk saling membuka diri, mengenal, menerima, menghormati dan memahami keyakinan orang lain yang berbeda, melainkan dialog juga sebagai jalan untuk menemukan kebenaran dan menghidupi kasih serta sebagai syarat perdamaian.

Pandangan Paus Fransiskus ini memberi inspirasi dalam upaya untuk mengembangkan dialog antar umat beragama di Kota Yogyakarta. Terdapat tiga inspirasi dari Paus yang memiliki nama Jorge Mario Bergoglio ini. Ketiga inspirasi tersebut yakni bahwa dialog antar umat beragama perlu masuk lebih dalam menyentuh ruang-ruang personal para peserta dialog dan bukan hanya berada pada tataran tanya-jawab seputar keyakinan masing-masing, dialog perlu sejalan dengan tindakan kasih kepada semua orang tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan dan yang terakhir adalah dialog antar umat beragama itu di samping sebagai ruang perjumpaan dan jalan untuk menemukan kebenaran dan mewujudkan tindakan kasih tetapi juga menjadi syarat perdamaian karena dengan dialog yang baik upaya untuk membangun masyarakat yang lebih baik dapat terwujud.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangat terbatas dan oleh karena itu masih perlu dilengkapi. Selain itu tidak semua informan yang diwawancarai memahami dengan baik pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog antar umat beragama. Dengan demikian, penelitian ini masih terbuka terhadap pengembangan dan penyempurnaan.

Daftar Pustaka

_____. (2020). *Fratelli Tutti*. Penerjemah: Sdr. Martin Harun, OFM. Jakarta: Dokpen KWI. (Dokumen asli diterbitkan pada 2020).

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama, *Dialog dalam Kebenaran dan Kasih*. *Orientasi Pastoral untuk Dialog Antarumat Beragama* (Alih bahasa: Markus Solo, SVD), Jakarta, Komisi HAK KWI, 2015.

Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (1991). *Ad Gentes*. *Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI.

Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (1992). *Nostra Aetate*. *Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani*. Jakarta: Dokpen KWI.

Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (1993). *Lumen Gentium*. *Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*. Jakarta: Dokpen KWI.

Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. (2019). *Dokumen Abu Dhabi*. *Perjalanan Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus Ke Uni Emirat Arab (UEA) 3-5 Februari 2019*. Jakarta: Dokpen KWI.

Kementerian Agama Kota Yogyakarta. (2020). *Rencana dan Strategi Kementerian Agama Kota Yogyakarta Tahun 2020-2024*. Yogyakarta: Kemenag.

Konferensi Waligereja Indonesia. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta. Dokpen KWI.

Konsili Vatikan II. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerjemah: R. Hardawiryana. Jakarta: Obor. (Dokumen asli diterbitkan pada 1966).

Muncul Kasus di Kauman, Pemkot Klaim Tak Ada Intoleransi di Jogja Sejak 2019, (15 November 2020) *Harian Jogja*. Diunduh dari https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/11/15/510/1055399/muncul-kasus-di-kauman-pemkot-klaim-tak-ada-intoleransi-di-jogja-sejak-2019 pada 06 Januari 2022.

Paus Fransiskus. (2019). *Evangelii Gaudium*. Penerjemah: F. X. Adisusanto, SJ. Jakarta: Dokpen KWI. (Dokumen asli diterbitkan pada 2013).

Pique, Elisabetta. (2014). *Francis, Life and Revolution, A Biograhpy of Jorge Bergoglio*. Chicago. Loyola Press A Jesuit Ministry.

Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue dan The Congregation the Evangelization of Peoples, *Dialogue and Proclamation. Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ,* dalam *Redemption and Dialogue. Reading Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation* (ed. William. R. Berrows), New York, USA, 1995. Hlm. 93-118.

Pope Francis. (2014). *The Church of Mercy*. *A Vision for The Church*. Chicago, Illinois: Loyola Press A Jesuit Ministry.

Pope Francis. (2015). *Walking with Jesus. A Way Forward for The Church*. Chicago, Illinois: Loyola Press A Jesuit Ministry.

Prastowo, Andi. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rendy Adrikini, Sadikin Cynthia Sami Bhayangkara *Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut, 4 Kasus Intoleransi di Kota Yogyakarta*, (3 April 2019). *Arkadia Digital Media.* Diunduh dari https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta?page=all pada 06 Januari 2022.

Rukiyanto, B. A. (2020). *Pendidikan Religiusitas untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Setara Dalam Lima Tahun Terakhir Terjadi Peningkatan Intoleransi di Yogyakarta, (24 November 2019) *Kompas*. Diunduh dari https://nasional.kompas.com/read/2019/11/24/19300051/setara--dalam-5-tahun-terakhir-terjadi-peningkatan-intoleransi-di-yogyakarta pada 06 Januari 2022.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Sunartono, *Rentetan Kasus Intoleransi di DIY Selama 2018-2019, Siapa Bermasalah?*, (28 November 2019) *Espos Plus*. Diunduh dari https://www.solopos.com/rentetan-kasus-intoleransi-di-diy-selama-2018-2019-siapa-bermasalah-1033676 pada 06 Januari 2022.

Wuritimur, Amrosius. (2018). *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*. Jakarta: Obor.

GEREJA BAMBU WUJUD PERSAUDARAAN

Fransiskus Purwanto, Th. D[1*], Cornelius Maruli[2], Paulus Yosse Pratama[3], Yohanes Ferry Ariyanto[4], Yuvens Kristia Efrata[5]
[1]*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia*
[*]*Email : fransiskus.purwanto@usd.ac.id*

Abstrak

Bambu merupakan tanaman khas Asia yang banyak dipergunakan untuk bahan bangunan dan kerajinan. Gereja Stepanus di Desa Bunder, Bandungan, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dibangun dengan *furnitures* yang terbuat dari bambu. Fenomena ini didukung oleh umat Allah yang berprofesi sebagai pengrajin bambu. Wajah Gereja yang berciri lokal ini menjadi salah satu wujud inkulturasi Gereja Katolik di Indonesia. Paper ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dengan metode *interpretative phenomenological analysis* yang mengkaji "gereja bambu". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman umat beriman yang hidup sebagai pengrajin bambu, dan makna kehadiran gereja bambu bagi umat dan masyarakat setempat. Penelitian ini menemukan bahwa gereja bambu memiliki makna yang menyangkut relasi umat dengan Allah, sesama dan alam ciptaan. Gereja bambu mengungkapkan iman pada Allah, sebagai tali pengikat persaudaraan, kearifan lokal terhadap alam semesta. Gereja bambu juga memiliki makna keteladanan hidup pada masyarakat.

Kata kunci: bambu, gereja, inkulturasi, persaudaraan, iman.

BAMBOO CHURCH AS A FORM OF BROTHERHOOD

1st Fransiskus Purwanto, Th. D[1*], 2nd Cornelius Maruli[2], 3rd Paulus Yosse Pratama[3], 4th Yohanes Ferry Ariyanto[4], 5th Yuvens Kristia Efrata[5]
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia
[*]*Email : fransiskus.purwanto@gmail.com*

Abstract

Bamboo is an Asian plant that is widely used for building materials and crafts. Stepanus Church in Bunder Village, Bandungan, Jatinom District, Klaten Regency was built with furniture made of bamboo. This phenomenon is supported by the people of God who work as bamboo craftsmen. The face of the Church with local characteristics is one form of inculturation of the Catholic Church in Indonesia. This paper is the result of qualitative research with the interpretative phenomenological analysis method that examines the "bamboo church". This research aims to reveal the experience of the faithful who live as bamboo craftsmen, and the meaning of the presence of the bamboo church for the people and the local community. The research found that the bamboo church has meanings that concern people's relationships with God, neighbours and creation. The bamboo church expresses faith in God, as a bond of brotherhood, local wisdom towards the universe. The bamboo church also has the meaning of exemplary life in the community.

Keywords: *bamboo, church, inculturation, brotherhood, faith.*

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk spiritual, dan selalu terdorong untuk mengarahkan diri pada yang *ultimate* melalui berbagai ritual keagamaan. Ritual tersebut dilakukan di tempat ibadah khusus seperti gereja, masjid, pura, vihara, klenteng, dan tempat-tempat suci lainnya.

Salah satu tempat ritual-peribadatan yang menarik bagi penelitian ini adalah Gereja St. Stepanus di Desa Bunder, Bandungan, Kec. Jatinom, Kab. Klaten. Gereja ini dibangun dengan menggunakan bahan dasar dari bambu. Hal ini didukung oleh mayoritas warga Desa Bunder yang berprofesi sebagai pengrajin bambu. Di tengah kompetisi untuk membangun dan memiliki rumah ibadah yang mewah dan gagah, umat Bunder justru menampilkan kesederhanaan dan keharmonisan dengan alam. Bangunan Gereja St. Stepanus ini berciri sangat lokal dan sangat dekat dengan hidup harian masyarakat sekitar.

Kami memilih gereja ini sebagai objek penelitian teologi inkulturasi. Melalui penelitian ini, kami ingin memberikan sumbangan pemikiran berkaitan dengan makna gereja bambu. Pokok penting masalah penelitian adalah pengalaman iman macam apa yang muncul dan dimaknai oleh umat Katolik di Bunder dengan adanya gereja bambu ini. Apakah pengalaman-pengalaman itu membawa dimensi baru dalam hidup seseorang dalam kebersamaan dengan masyarakat dan alam?

Kerangka Teori: Kesatuan dengan Alam dan Persaudaraan Iman yang Meneguhkan

Dalam kebudayaan Timur, bambu merupakan simbol utama dalam budaya. Bambu memiliki ciri-ciri dan bentuk yang unik, kelenturan, daun hijau, dan batangnya yang berongga dapat ditafsirkan berdasarkan makna religius setempat. Masao Takenaka, seorang teolog asal Jepang, telah menulis sebuah buku berjudul, *When the Bamboo Bends*. Beliau merefleksikan kekristenan dan pluralitas agama di Asia dengan menggunakan simbol bambu. Masao menekankan bahwa alam semesta itu berciri simbolis dan ia menganggap penting simbol-simbol utama di Asia seperti, beras, bunga, naga, teh, dan bambu. Mirip dengan Karl Rahner yang berbicara tentang simbol dalam kerangka antropologis, Masao Takenaka, mengekspresikan ciri simbolis bambu pada ranah ekologis dan antropologis.

Dalam pemahaman ini, Takenaka menggunakan pendekatan semiotik dengan simbol dan gambar sebagai media untuk menyampaikan gagasannya (Takenaka, 2002: 11). Misalnya, bambu mencerminkan banyak hal terkait penggunaannya di dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat, termasuk konteks Kristen di Asia. Salah satunya ialah bahwa bambu mencerminkan semangat orang Jepang. Masao Takenaka mengungkapkan bahwa vitalitas dan daya tahan bambu melambangkan semangat dan daya juang orang Jepang. Bambu meskipun diterpa angin dan badai, dia menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas yang luar biasa. Meski saat musim dingin, bambu di Jepang menanggung salju, dia tetap kokoh. Walau bengkok, bambu tidak jatuh. Bambu juga mempunyai akar yang kuat. Akar bambu sangat kuat karena ia dapat menembus dinding. Orang Jepang berkata, "*Hachiku no ikioi*" yang berarti, "Kekuatan bambu tak tertahankan", seperti itulah semangat orang-orang Jepang. Kekuatan itu justru dilihat dari makna terdalam spiritualitas bambu yakni, kekosongan batang bambu yang diletakkan di atas akarnya yang sangat kuat.

Gagasan pokok dan kekayaan makna bambu juga diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Dalam banyak kesempatan ia menegaskan keterhubungan antara manusia, seluruh tatanan masyarakat dan dengan seluruh alam ciptaan. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa, "Tak seorang pun bisa menghadapi hidup sendirian" (FT 8). Situasi dunia dewasa ini, yang diliputi konflik dan persaingan menciptakan kondisi yang semakin tidak mendekatkan satu sama lain, berpotensi menyingkirkan yang lemah, membatasi diri dalam sekat kepentingan sempit, dan bahkan mendorong keinginan untuk menguasai orang lain. Padahal, manusia hanya dapat hidup, berkembang dan mencapai kesempurnaan karena pemberian dirinya yang tulus bagi orang lain. Sebaliknya, manusia tidak dapat mengenali dirinya sendiri tanpa perjumpaan dengan orang lain (FT 87-88). Bagi Paus Fransiskus, manusia perlu berjalan bersama dengan membangun persaudaraan tanpa sekat. Persaudaraan yang kuat itu dibangun berdasarkan fondasi nilai kristiani, yakni "kasih yang universal" (FT 83).

Kasih persaudaraan di antara umat beriman itu disempurnakan oleh Roh Kudus melalui karunia-karunia di dalam Gereja. *Lumen Gentium* 12 mengingatkan kembali makna karunia-karunia yang telah diberikan Allah kepada umat-Nya. Dikatakan bahwa, "Roh Kudus tidak

hanya menyucikan dan membimbing Umat Allah melalui sakramen-sakramen serta pelayanan-pelayanan, dan menghiasnya dengan keutamaan, melainkan Ia juga 'membagi-bagikan' karunia-karunia-Nya kepada masing-masing menurut kehendak-Nya (bdk.1 Kor 12:11)." Maka, masing-masing dari kita telah diberikan karunia-Nya. Anthony Ekpo dalam tulisannya mengatakan bahwa maksud dari karunia yang diberikan kepada umat Allah dalam LG 12 adalah untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama sebagai wujud nyata *Tri Munera Christi* (Imam, Nabi, Raja) (Ekpo, 2016, hlm. 330–346, 335). Dengan kemampuan yang ada, dengan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing anggota menjadi sebuah aset yang berguna bagi pelayanan Kerajaan Allah.

Partisipasi umat beriman dirayakan melalui ritual yang dalam konteks ini berarti liturgi dan ibadah kristiani, yang selalu diekspresikan dalam konteks tertentu dan melalui konteks kebudayaan setempat (bdk. SC 37). Menurut Paul S Chung, perhatian kepada kekayaan lokal, memberikan pengakuan terhadap realitas budaya dan sosial, sekaligus merekonstruksi Teologi yang selama ini hanya "mengikuti" Barat dengan mencoba mengatur interpretasi secara bebas dari rasionalitas Barat (Minjung, 2009, hlm. 31).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks. Tujuan IPA adalah untuk memahami bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya (Smith, 2003). Sasaran utama dari pendekatan ini adalah makna dari suatu pengalaman, peristiwa, keadaan, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Karena itu, pendekatan ini adalah sebuah jalan untuk memahami bagaimana manusia menafsirkan pengalaman hidupnya.

Interpretative Phenomenological Analysis sendiri merupakan suatu metodologi penelitian yang berusaha mengidentifikasi individu atau partisipan dalam memaknai pengalamannya dengan cara menguji pengalaman partisipan itu berdasarkan prinsip-prinsip fundamental fenomenologi, hermeneutik, dan ideografi (Pietkiewicz & Smith, 2014, hlm. 8). Dalam konteks psikologi, ideografi adalah cara pandang yang mengizinkan seorang peneliti untuk melihat setiap partisipannya secara unik dan tidak boleh menyamakan begitu saja setiap orang (Kahija, 2017, hlm. 60). Menurut Smith, Flowers dan Larkin, tiga pemikir modern yang dikenal sebagai ahli pendekatan *IPA* menyatakan bahwa; *IPA* merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang berkomitmen untuk menguji bagaimana orang merasakan pengalaman hidup partisipan (Smith, Flowers, & Larkin, 2009: 1).

Karena fokusnya pada keunikan masing-masing partisipan dan lebih berkonsentrasi pada kedalaman makna dari pada luasnya penelitian, penelitian IPA tidak mengenal suatu generalisasi (Pietkiewicz & Smith, 2014: 9).[5] Karena ini pula, sampel dalam studi IPA biasanya kecil (*small sample size*), sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan analisis yang mendalam tentang fenomena tertentu yang terjadi dalam diri partisipan. Adapun partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 6 informan. Partisipan adalah para pengrajin bambu yang memiliki andil besar dalam pembuatan *furniture* gereja bambu di Bunder ini dan tokoh Gereja. Kelompok melakukan wawancara dengan masing-masing partisipan sebanyak 2 kali dengan durasi 90 menit sampai 120 menit. Waktu wawancara kelompok laksanakan pada tanggal 11 dan 14 Februari 2023.

Hasil dan Pembahasan

Dengan mengikuti 5 langkah yang ditawarkan dalam metode penelitian IPA, penulis memperoleh delapan tema superordinat antar partisipan dengan empat tema induk seperti terlihat dalam tabel berikut:

[5] Kendati IPA tidak mau menggeneralisasikan apa yang dialami oleh partisipan sebagai sesuatu yang universal, menerima dan membandingkan beberapa masalah yang menunjukkan kemiripan dalam kekhasan dapat memberi wawasan tentang pola atau mekanisme universal.

Tabel 1. Tema superordinat dan tema induk

Tema Induk	Tema Superordinat
Menyangkut Pengalaman Perjumpaan dengan Allah	Kerajinan Bambu sebagai Ungkapan Iman kepada Allah
Menyangkut Praksis Hidup Moral	Kerajinan Bambu: Kearifan Lokal terhadap Alam Semesta
	Gereja Bambu sebagai Tali Pengikat Persaudaraan
	Memberi teladan hidup kepada masyarakat

Iman kepada Allah yang hadir mempersatukan dan memelihara

Aspek pengalaman sebagai pengrajin bambu mempengaruhi pemaknaan diri di hadapan Allah dalam kebersamaan dengan sesama dan alam ciptaan. Partisipan mengungkapkan dengan teguh bahwa karya seni yang partisipan buat menjadi sarana untuk mengungkapkan iman kepada Allah. Partisipan menyadari kekuatan dan kelemahan diri partisipan sekaligus berani menggunakan apa yang ada dalam diri partisipan untuk menjawab kebutuhan, tantangan, dan harapan Gereja dan masyarakat sekitar partisipan dan memaknainya sebagai persembahan kepada Allah.

Hampir satu bulan penuh partisipan berkumpul setiap malam untuk membuat altar, bambo, meja, dan kursi dari bambu. Tak jarang partisipan harus bergulat dengan rasa lelah karena tugas harian sebagai kepala keluarga dan tugas-tugas lain. Partisipan mengaku bahwa waktu yang tidak sebentar ini justru menjadi kesempatan bagi diri partisipan bersama dengan keluarga dan jemaat untuk berproses.

Proses pembuatan gereja bambu itu telah membuat partisipan belajar dalam membangun hidup bersama yang harmonis. Karena semua partisipan buat sendiri, gereja bambu itu menjadi sangat memberdayakan jemaat. Para informan mengungkapkan bahwa selama proses pembuatan itu, masing-masing orang berusaha saling berkontribusi sesuai dengan apa yang bisa partisipan buat; mulai dari penebangan bambu sampai tahap penyelesaian akhir. Pada poin ini kita bisa melihat indahnya kerukunan yang terbentuk dari kesadaran diri kolektif akan kebutuhan dan harapan bersama.

Gereja bambu itu mengumpulkan partisipan sebagai satu jemaat. Meskipun pada awalnya partisipan enggan untuk membuat gereja bambu dan hanya karena menuruti kemauan pastor paroki, sekarang partisipan mengakui enggan untuk mengganti karya-karya dari bambu itu dengan batu atau kayu. Partisipan telah menemukan kekhasan dari partisipan sebagai jemaat. Karya tangan partisipan menjadi ekspresi ungkapan syukur yang berasal dari hati yang paling dalam kepada Allah. Dalam kebersamaan sebagai satu jemaat, partisipan mempersembahkan seluruh kemampuan diri partisipan kepada Allah.

Sudah menjadi pandangan umum bagi umat Katolik bahwa iman akan Yesus Kristus harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Artinya, iman itu terkait erat dengan dimensi sosial manusia. Kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat adalah medan yang nyata dan konkret bagi umat beriman dalam mewujudkan iman itu. Gereja bambu itu telah menjadi tempat dimana umat beriman bertemu dengan Allah dan mempersembahkan apa yang terbaik dari diri partisipan dalam kebersamaan sebagai satu jemaat.

Proses beriman akan Yesus Kristus yang dialami oleh umat Katolik di Bunder diungkapkan secara kreatif dalam upaya membangun *paseduluran* yang *ndeso*. Paus Fransiskus menegaskan,

> "Setiap bagian umat Allah, dengan menerjemahkan karunia Allah ke dalam hidupnya sendiri dan sesuai dengan kecakapannya, memberikan kesaksian tentang iman yang telah diterimanya dan memperkaya-nya dengan ungkapan-ungkapan baru dan fasih. Dapat dikatakan bahwa "suatu bangsa terus-menerus mengevangelisasi dirinya sendiri". Di sini terletak pentingnya kesalehan yang

> merakyat, ungkapan sejati kegiatan perutusan yang spontan dari umat Allah. Ini merupakan proses yang berkelanjutan dan berkembang, di mana Roh Kudus adalah pelaku utamanya" (Fransiskus, 2014, hlm. 122).

Melalui kerja keras dalam mewujudkan aneka kerajinan bambu itu, keenam partisipan mau mengamalkan salah satu nasihat Rasul Paulus untuk menjadikan seluruh diri dengan berbagai hal yang dapat partisipan lakukan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah sebagai persembahan yang sejati (bdk. Rm 12:1). Paus Fransiskus mengatakan bahwa proses beriman akan Yesus Kristus yang dialami oleh umat diperkaya dengan ungkapan-ungkapan baru dan fasih (*Evangelii Gaudium* 5). Dengan caranya masing-masing, keenam partisipan dipanggil untuk ikut serta dalam fungsi imamat Kristus, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja melalui hidup iman dan cinta kasih yang partisipan hayati dan partisipan wujudkan dalam hidup sehari-hari (LG 10).

Sebagai imam, partisipan mempersembahkan semua karya, doa-doa, usaha kerasulan partisipan, hidup sebagai suami istri dan dalam keluarga, jerih payah partisipan sehari-hari, dan beban-beban dalam hidup sebagai korban rohani yang dipersembahkan kepada Bapa melalui perantaraan persembahan Yesus Kristus sebagai satu-satunya persembahan yang berkenan kepada Allah (LG 34). Sebagai nabi, partisipan mewartakan Injil Kristus melalui kesaksian hidup dan kata-kata, lebih-lebih memberi kesaksian iman dan cinta kasih Kristus dalam hidup sebagai suami istri dan hidup berkeluarga sebagai tanda paling nyata dari kehadiran Kerajaan Allah dan harapan akan hidup bahagia (LG 35). Sebagai raja, partisipan terlibat secara aktif dan konstruktif dalam usaha mewujudkan kesatuan, kerukunan, dan kedamaian sebagai paguyuban Umat Allah dan dalam hidup masyarakat, sehingga Kristus semakin menyinari segenap masyarakat dengan cahaya-Nya yang menyelamatkan (LG 36).

Memperlakukan alam dengan lembut

Bambu memiliki arti mendalam bagi masyarakat Bunder. Bambu sejak awal menjadi sumber penghidupan partisipan yang mayoritas adalah pengrajin bambu. Bagi umat Katolik Bunder, keberadaan bambu dimaknai secara mendalam dan tidak hanya sekedar perhitungan ekonomi belaka. Bambu yang hidup secara berumpun memberi harapan akan kehidupan persekutuan yang erat. Rumpun bambu hidup dengan menyimpan banyak air, selalu bertunas, dan tumbuh lagi saat dipotong. Bagi umat Bunder, pemaknaan itu memiliki kedekatan dengan kekatolikan di wilayah itu. Berawal dari satu orang, kekatolikan terus tumbuh dan berkembang menjadi banyak.

Umat Bunder memperlakukan bambu dengan sangat hormat. Sebagai orang Jawa, partisipan meyakini bahwa waktu yang paling baik untuk menebang bambu adalah sebelum matahari terbit pada hari setelah hari Jumat Wage. Setelah itu, bambu dapat ditebang sampai dua minggu ke depan sebelum matahari terbit. Bagi partisipan, pada waktu itulah kualitas bambu yang terbaik bisa didapatkan. Bambu menjadi lebih awet dan tidak mudah diserang hama. Dalam proses penebangan dan pengolahan bambu untuk kepentingan Gereja, umat Bunder melakukannya secara bersama-sama. Hal ini membawa dampak baik yang menyatukan kepedulian dan membangun keterlibatan banyak umat. Melalui cara ini, hidup persekutuan menjadi konkret.

Sumber penghidupan dari bambu yang identik dengan alam sempat mengalami kontra dengan mata pencaharian lainnya, yakni penambangan pasir ilegal di area Desa Bunder. Di satu sisi, bekerja di tambang pasir secara ekonomis memberikan keuntungan yang jauh lebih besar, dan instan dari pada sebagai pengrajin bambu. Walaupun di sisi lain, umat sadar akan banyaknya tindakan penyelewengan dan perusakan alam yang bertentangan dengan visi mempertahankan keutuhan alam ciptaan. Kehadiran tambang pasir sempat mengalihkan usaha hampir seluruh umat Bunder. Partisipan berbondong-bondong beralih menjadi penambang pasir dadakan. Pekerjaan pengrajin bambu, atau bertani singkong, jagung dan kacang ditinggalkan demi penghasilan yang lebih besar dan instan. Namun, ada juga dari

partisipan yang tetap bertahan dan tidak tergiur menjadi penambang pasir. Akhirnya, bambu tetaplah menjadi "penolong" bagi partisipan, karena saat penambangan pasir harus terhenti, bambu tetap menjadi sumber penghidupan utama partisipan.

Menghadapi dilema antara kearifan lokal dan kapital ekonomi terkait dengan pelestarian alam ciptaan, Paus Fransiskus menekankan pentingnya suara hati untuk berani berkomitmen. Suara hati manusia dipanggil untuk merawat bumi dengan "pertobatan ekologis" (LS 217). Inilah sebuah solusi yang dibutuhkan masyarakat saat ini.

Umat di wilayah Bunder telah memiliki kesadaran akan cinta terhadap lingkungan, namun kadang tidak mudah bagi partisipan untuk bertindak berdasarkan keputusan suara hati. Dalam situasi seperti itu, umat dipanggil untuk bersama-sama memiliki daya juang dan setia pada keputusan yang baik, benar, dan indah. Rumpun batang bambu yang tumbuh bersama diharapkan mampu menginspirasi umat sekitar untuk membangun komitmen bersama. Karakteristik suara hati yang berani berkomitmen ini mengandung nilai pengendalian diri yang juga harus diajarkan oleh warga Bunder pada generasi muda di wilayah partisipan (AL 275, 280). Menurut John R. Sach, seorang Antropolog kristiani, menyatakan bahwa orang mesti menggunakan kapasitas kebebasannya untuk berkomitmen *"become somebody"* secara konsisten (Sachs, 1991, hlm. 31). Itulah mengapa Paus Fransiskus menyatakan bahwa pelestarian lingkungan bukanlah sebuah opsi dalam pengalaman kristiani (LS 217).

Gereja Bambu sebagai tali pengikat persaudaraan

Gereja Bambu adalah sarana mengikat persaudaraan. Segala macam *furniture* gereja dibuat oleh warga dan umat Stasi Bunder dalam suasana kebersamaan. Para pengrajin biasanya mengerjakannya di waktu sore dan malam setelah partisipan menyelesaikan kewajiban di keluarga masing-masing. Kehidupan bersama menjadi lebih hidup, sebab banyak di antara partisipan yang kemudian dengan kemurahan hati memberikan ide, tenaga, dan materi sesuai dengan kemampuan partisipan. Umat Katolik sendiri merasa terbantu karena semakin banyak pilihan untuk berpartisipasi membangun hidup yang guyub dan harmonis. Partisipasi umat itu mula-mula tumbuh ketika pastor paroki meminta setiap kepala keluarga untuk membuat kursi umat dari bambu. Partisipasi itu semakin berkembang (bahkan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri) ketika partisipan diminta untuk menjadi salah satu penyelenggara *Asian Youth Day* (AYD) 2017.

Umat di wilayah Bunder mengembangkan dan mempersembahkan aneka karunia partisipan. Aneka karunia yang dipersembahkan untuk kepentingan bersama itu mengungkapkan gagasan inti dari solidaritas kristiani yakni, berbagi risiko, beban atau kemungkinan ancaman (Dawson & Verweij, 2012, hlm. 1). Dalam pengertian ini, persaudaraan dibicarakan dalam kerangka etika kristiani yaitu sebagai suatu etika komunitas yang melihat individu sebagai anggota tubuh Kristus dan diharapkan atas dasar kharisma yang dianugerahkan kepada partisipan, semuanya diarahkan untuk pembangunan masyarakat (Vogtle 1979, hlm. 23).

Sebagai tali pengikat persaudaraan, Gereja Bunder juga menampilkan kehidupan masyarakat sebagai paguyuban. Salah satu bukti nyata adalah adanya kehadiran paguyuban pengrajin bambu lintas agama. Salah satu pekerjaan partisipan ialah menjadi penyambung antara pengrajin bambu dan pasar. Partisipan juga mendapatkan *job* untuk dekorasi manten di luar daerah Bunder. Salah seorang partisipan mengatakan bahwa beberapa kali partisipan diundang untuk memperkenalkan seni bambu ke luar daerah Bunder. Saat acara *Asian Youth Day* diselenggarakan, mayoritas masyarakat Bunder ikut membantu. Begitu juga sebaliknya, ketika hari raya umat muslim partisipan juga saling membantu.

Hospitalitas yang mengundang untuk mengimani Kristus

Para partisipan yang kami jumpai menceritakan tentang sejarah awal berkembangnya umat Katolik di wilayah Bunder. Kekatolikan di Bunder berawal dari lelaki muslim yang

berprofesi sebagai guru, dan karena menikah dengan seorang wanita Katolik, ia kemudian dibaptis. Kemurahan hati yang diperlihatkan oleh orang itu membuat banyak anak pada waktu itu datang ke rumahnya. Beberapa partisipan dalam penelitian ini adalah saksi hidup dari kemurahan hati bapak itu. Bahkan, partisipan memberi diri dibaptis karena melihat cara hidupnya.

> *"Waktu itu, anak-anak bermain bola di depan rumah orang tuanya pak Widi. Orang tuanya pak Widi suka memberi anak-anak makanan dan mengajak bernyanyi bersama."*

Inilah salah satu model inkulturasi di mana yang menjadi titik tolak adalah keteladanan hidup orang. Ini memperlihatkan bahwa iman akan Kristus itu merasuk ke dalam seluruh diri. Pengalaman-pengalaman itu secara otentik melibatkan latar belakang budaya dan sejarah hidup seseorang. Bevans mengatakan bahwa, "Pengalaman religius pribadi secara otentik melibatkan latar belakang budaya iman seseorang, yang dalam segala hal merupakan produk dari sejarah, geografis, sosial dan lingkungan budaya setempat" (Bevans, 2012, hlm. 104). Memberi keteladanan hidup di masyarakat adalah salah satu aspek inkulturasi yang kami temukan di wilayah Gereja Bunder. Dengan mudah umat kemudian menghubungkan pengalaman itu dengan bambu.

> *"Bambu selalu bertunas, mati satu tumbuh seribu. Umat bunder sendiri yang awalnya hanya satu sekarang jadi banyak."*

Di sini kita dapat melihat bahwa inkulturasi tanpa budaya yang apresiatif tidak akan berbuah banyak. Budaya apresiatif terhadap keteladanan hidup religius di suatu masyarakat justru dapat berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memaknai keteladanan hidup umat setempat terhadap masyarakat yang lebih luas.

Seni kerajinan bambu cermin kesederhanaan dan toleransi hidup

Asian Youth Day 2017 lalu menjadi monumen sejarah masyarakat Bunder untuk menunjukkan kepada masyarakat dunia tentang keteladanan cinta lingkungan, cinta budaya, toleransi, kesederhanaan, dan kerukunan sebagai satu masyarakat.

> *"Awalnya kami tidak mau. Umat merasa tidak mampu, tapi karena pendampingan dari Romo, umat akhirnya merasa semangat untuk melaksanakannya. Satu bulan, dua bulan terakhir menjelang AYD, semua masyarakat kerja bakti dan saling bantu membantu, bergotong royong untuk membuat berbagai kreativitas dari bambu."*

Tak hanya itu, suasana desa dan bambu menjadi daya tarik masyarakat. Hal ini memberi kebanggaan tersendiri bagi umat setempat.

> *"Mungkin nggak ada kok ter, Gereja di manakah seperti ini. Selain bambu, kami juga mungkin dikenal karena ikatan persaudaraan kami. Karena Gereja bambu inilah kami jadi sering menghabiskan waktu di Gereja untuk kumpul dengan yang lain. Ada yang cari bambu, ada yang nganyam. Jadi tumbuhlah kerja sama di dalam diri kami. Nah, inilah yang membuat kami guyub."*

Masao Takenaka mengatakan bahwa batang bambu yang berlubang mengandung makna spiritual yang begitu dalam, yakni soal kekosongan dan kerendahan hati di hadapan Allah (Takenaka, 2002, hlm. 59). Masao Takenaka merefleksikan kekosongan batang bambu ini dengan kerendahan hati Kristus yang berkenan menjadi manusia bahkan sebagai seorang hamba (bdk. Flp 2:7-8). Menurut Masao Takenaka, inilah kenosis yang dimaknai sebagai humanisme Kristosentris yang menjadi perhatian Paulus bagi umat Filipi. Kerendahan hati

atau pengosongan diri yang direfleksikan dari kekosongan batang bambu juga tampak dalam proses inkulturasi umat di Desa Bunder.

Kesimpulan dan Saran

Proses inkulturasi, melalui kehadiran gereja bercorak bambu di wilayah Bunder, Keuskupan Agung Semarang, tidak lepas dari konteks historis, budaya, dan kultur sosial masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan para pengrajin bambu. Budaya ketaatan orang Jawa yang berhadapan dengan pelayanan Imam Katolik yang kreatif terkait gagasan untuk mendirikan gereja dengan ornamen dan perabotan dari bambu karena melihat konteks umat, melahirkan suatu inkulturasi yang kontekstual. Kontekstualisasi itu bukan hanya terkait dengan seni bambu, tetapi juga dialog dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Fenomena Gereja bambu telah membantu umat Katolik di wilayah Bunder untuk memaknai persaudaraan di antara partisipan dengan semangat gotong-royong. Di balik semangat itu, ada spiritualitas batang bambu yang meskipun kosong, tetapi bertopang pada akar yang kuat. Itulah makna pengosongan diri dan kerendahan hati untuk saling bekerja sama, berbagi karunia dan tenaga dalam mendekatkan diri kepada Kristus. Oleh karena itu, inkulturasi Gereja di Indonesia penting untuk mengeksplorasi kebudayaan lokal sebagai bagian dari identitas umat beriman. Upaya seperti itu dapat membantu umat beriman yang hidup dalam lokalitas tertentu untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Kristus. Umat memaknai diri partisipan di dalam kebersamaan dengan sesama dan alam ciptaan melalui persembahan diri dalam membuat karya seni dari bambu bagi Gereja.

Berikut adalah beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Seperti yang telah kelompok ungkapkan di muka, masyarakat Bunder sempat tergoyahkan oleh tawaran ekonomi yang menjanjikan dari penambangan pasir. Perlu dilihat lebih jauh, bagaimana usaha Gereja menjaga kearifan lokal ini dan menjadikan perlawanan terhadap kapital ekonomi (semen-pasir)? Di samping itu, Desa Bunder memiliki masalah cukup serius dengan air tanah. Meskipun daerah itu tampak hijau dan rindang, air tanah sangat sulit didapatkan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Bunder memanfaatkan air hujan. Salah satu karakteristik bambu adalah kemampuannya dalam menyimpan air. Menanam dan melestarikan pohon bambu dapat menjadi cara bagi masyarakat untuk memperoleh air tanah secara ekologis.

Seperti yang telah kita lihat dalam kehidupan masyarakat Bunder, bambu telah terbukti dapat mengumpulkan masyarakat. Di sana partisipan saling bekerja sama dalam ketekunan. Itu sebabnya, bambu juga dapat digunakan sebagai perlawanan terhadap budaya individual. Dalam kebersamaan itulah orang saling berbagi dan berdialog demi mewujudkan masyarakat yang semakin manusiawi.

Daftar Pustaka

Audi, Robert. (1999). *The Cambridge Dictionary of Philosophy, Second Edition.* Cambridge University Press.

Bevans, Stephen. (2012). *Model of Contextual Theology.* Orbis Book.

Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ. (2012). Dep. DokPen KWI-Obor.

Fransiskus. (2015). *Ensiklik Laudato si,* diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Dep. DokPen KWI.

Fransiskus. (2017). *Evangelii Gaudium,* diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Dep. DokPen KWI.

Fransiskus. (2020). Ensiklik *Fratelli Tutti,* diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Dep. DokPen KWI.

Kahija, YF La. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup.* Kanisius.

Minjung, Paul S. (2009). *Constructing Irregular Theology Bamboo and Minjung in East Asian Perspective.* Bril.

Sachs, John R. (1991). *The Christian Vision of Humanity: Basic Christian Anthropology.* Liturgical Press.

Smith, Jonathan A. (2003). *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods.* Sage.

Smith, Jonathan A. & Igor Pietkiewicz. (2014). A practical guide to using Interpretative Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Psychological Journal,* 20(1), 7-14. DOI:10.14691/CPPJ.20.1.7**.**

Takenaka, Masao. (2002). *When the Bamboo Bends - Christ and Culture in Japan.* Geneva: WWC Publication.

Verweij, Angus Dawson & Marcel. (2012). Solidarity: A moral concept in need of clarification." *Public Health Ethics*. https://doi.org/10.1093/phe/phs007

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN KRISTIANI DI SEKOLAH EKSPERIMENTAL MANGUNAN

[1]Margaretha Risti Zakarias, [2]Asriana Remba,
[3]Carolus Borromeus Mulyatno
[1, 2,3] Fakultas Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
Jl. Kaliurang Km 7, Kotak Pos 1194 Telp. (0274) 880957; Fax (0274) 888418 Yogyakarta 55011
**Email Corresponding: simforianacb@gmail.com*

Abstrak

Kepemimpinan di sekolah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan sekolah Katolik. Bagaimana kepemimpinan bercorak Katolik diimplementasikan di sekolah Katolik zaman sekarang? Dengan menggunakan kerangka teori *Interpretatif Analysis Phenomenology*, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kepala sekolah di Sekolah Eksperimental Mangunan dalam mengimplementasikan kepemimpinan yang melayani, membimbing dengan semangat pengorbanan, dan melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan. Pemikiran Anthony D'souza tentang kepemimpinan Kristiani menjadi kerangka teori untuk merumuskan instrumen pertanyaan yang digunakan untuk menggali data melalui format *google form*. Pemikiran Anthony D'souza juga digunakan sebagai kerangka analisis data-data yang ditemukan untuk menemukan makna pelaksanaan kepemimpinan Kristiani. Subjek penelitian adalah 3 kepala Sekolah Eksperimental Mangunan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin yang berkarakter melayani, membimbing dengan semangat pengorbanan dan melaksanakan tanggung jawab dengan tekun dan terencana memberi dampak signifikan bagi dinamika sekolah yang terus berinovasi dan berkreasi di tengah situasi zaman yang berkembang pesat.

Kata kunci: Pelayanan, perhatian, pribadi, tanggung jawab.

IMPLEMENTATION OF CHRISTIAN LEADERSHIP IN AN EXPERIMENTAL SCHOOL BUILDING

1st Margaretha Risti Zakarias[1], 2nd Asriana Remba[2],
3rd Carolus Borromeus Mulyatno[3]
[1,2,3]Faculty of Philosophy of Divinity, Sanata Dharma University,
Kaliurang Street Km 7, Mail Box 1194 Telp. (0274) 880957; Fax (0274) 888418 Yogyakarta 55011
Telp. (0274) 880957; Fax (0274) 888418 Yogyakarta 55011
**Email Corresponding: simforianacb@gmail.com*

Abstract

Leadership in schools is one of the important factors that influence the development of Catholic schools. How is Catholic leadership implemented in today's Catholic Schools? Using the Interpretative Analysis Phenomenology theoretical framework, this qualitative research aims to explore the experiences of principals in Experimental Schools of Mangunan in implementing servant leadership, guiding with a spirit of sacrifice and carrying out leadership responsibilities. Anthony D'zuosa's thoughts on Christian leadership became the theoretical framework for formulating question instruments used to extract data through a google form format. Anthony D'zousa's thoughts were also used as a framework for analyzing the data found to find the meaning of the implementation of Christian leadership. The research subjects were three heads of Mangunan Experimental School. The results of this study show that leaders who are characterized by serving, guiding with a spirit of sacrifice and carrying out responsibilities diligently and planned have a significant impact

on school dynamics that continue to innovate and create in the midst of a rapidly developing era.

***Keywords**: Attention, person, responsibility, service.*

Pendahuluan

Di tengah perkembangan masyarakat yang amat pesat di dua dekade, refleksi tentang kepemimpinan yang berkualitas menjadi salah satu tema yang penting. Hal ini ditegaskan oleh Chris Lowney yang melihat pentingnya peran pemimpin di berbagai institusi dan kehidupan (Lowney, 2006). Berbagai pemikiran tentang kepemimpinan untuk menjawab kebutuhan pengembangan lembaga dan masyarakat bermunculan akhir-akhir ini. Selain berkaitan dengan manajemen, pemikiran tentang kepemimpinan juga berkaitan dengan spiritualitas dan nilai-nilai yang mendasari pelaksanaan tugas seorang pemimpin. Nilai-nilai dan spiritualitas itu mendasari visi, semangat, ketekunan kerja, kedisiplinan, dan semangat melayani. Hal ini menandakan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal bagaimana namun juga terkait dengan siapa atau kualitas personal si pemimpin (Apriano, 2020). Dalam terang ajaran Kristiani, kepemimpinan memiliki model yakni kepemimpinan Yesus Kristus yang mewariskan spiritualitas, gaya, dan model kepemimpinan yang melayani. Spiritualitas atau motivasi dasar memberi pengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin.

Peran seorang pemimpin amat penting bagi keberlanjutan dan perkembangan sebuah institusi. Sebagai suatu institusi pelayanan publik, keberlanjutan dan perkembangan sekolah dipengaruhi oleh peran dan pelaksanaan tanggung jawab kepala sekolah dan tim kepemimpinan yang dibentuk. Kepemimpinan sekolah yang berkualitas merupakan komponen kunci dalam setiap upaya reformasi yang diarahkan untuk meningkatkan prestasi siswa. Bukti empiris menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pengajaran dan pembelajaran (Boyle, Haller, dan Hunt, 2016).

Secara umum, kepemimpinan kepala sekolah dipahami sebagai pelaksana tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah dan menetapkan langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan sekolah. Pemimpin lembaga sekolah berperan penting dalam mengorganisasi, mendampingi, memotivasi, dan menganimasi para guru dalam melaksanakan program-program sekolah dan mengevaluasi pelaksanaan serta keberhasilan program-program sekolah (Gunawan, 2014). Hubungan antara kepemimpinan dengan visi sekolah sebagai manifestasi kunci dari identitas merupakan hal mendasar bagi sekolah dan peningkatan organisasi (Kurland, Peretz, dan Rachel 2010).

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kepemimpinan Sekolah Eksperimental Mangunan yang meliputi unit Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ketiga unit ini dikelola oleh Yayasan Dinamika Edukasi Dasar yang memiliki perhatian mendasar untuk mengembangkan sistem pendidikan dasar yang memerdekakan. Sekolah-sekolah ini menarik untuk diteliti karena sebagai sekolah yang relatif baru, tiga unit sekolah ini dipercaya oleh masyarakat yang tampak dari jumlah siswa yang meningkat dari tahun ke tahun. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sistem kepemimpinan seperti apa yang dikembangkan di Sekolah Eksperimental Mangunan. Komponen-komponen kepemimpinan dalam pemikiran kepemimpinan Kristiani Anthony D'Souza menjadi kerangka acuan perumusan instrumen penelitian dan analisis data.

Kerangka Teori

Anthony D'Souza (1926-2021) merupakan seorang pastor Jesuit yang mengabdikan hidupnya sebagai dosen dan pendidik di India. Ia merupakan mantan rektor St Xavier's College, direktur Xavier Institute of Management and Research (XIMR) dan direktur kedua Institut Komunikasi Xavier (1976-1979). Ia menjadi salah satu pembicara dan pelatih kepemimpinan tingkat internasional yang paling dikagumi dan dicari. Ia merupakan teman

baik Rick Warren, Paus Yohanes II, Paus Benedictus, John Haggai, Mother Theresa, dan Mahatma Gandhi. Pemikirannya banyak memberi pengaruh pada para pemimpin dunia. Ia pernah menjadi konsultan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam bidang kesejahteraan sosial. Ia juga menjadi konsultan Dewan Gereja-gereja Dunia (*World Council of Churches*). Banyak forum ilmiah mengundangnya untuk menjadi pembicara dalam diskusi dan konferensi tentang kepemimpinan Lembaga Pendidikan maupun Lembaga publik (Gunawan, 2014)

Anthony D'Souza menjadi direktur pertama Institut Sosial India, Delhi. Selama beberapa tahun Anthony juga menjadi pengawas relokasi *Xavier Institute of Communications* (XIC). Atas jasa-jasanya, XIC menjadi lembaga profesional yang dikenal dunia. Sebagai pribadi dan pemimpin ia mampu mengobarkan antusiasme dan memberi inspirasi bagi para pemimpin. Kata kunci yang selalu ia tanyakan dalam berbagai seminar di India, Eropa, Afrika, dan Amerika adalah soal kualitas dari seorang pemimpin yang dicari di tengah situasi dunia ini. Dua kata kunci yang ia temukan dari jawaban banyak orang adalah kejujuran dan integritas. Kualitas utama seorang pemimpin adalah jujur dan berintegritas. Tentu saja ada kualitas lain yang mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi kepemimpinan, yakni belas kasih dan kerendahan hati.

Di tengah situasi dunia yang berubah dengan super cepat, lembaga-lembaga memerlukan pemimpin yang inspiratif dan karismatik. Artinya, kepemimpinan adalah tugas pengembangan yang membutuhkan pribadi pemimpin yang memiliki karakter yang kuat, visi yang jelas, dan kemampuan untuk memotivasi, menganimasi, mengembangkan, dan melibatkan orang-orang yang dipimpin ke arah pengembangan semua yang terlibat di dalam kehidupan lembaga ke arah perubahan (Gunawan, 2014).

Peralihan dari manajemen ke kepemimpinan menandai perlunya untuk menemukan model kepemimpinan yang berkualitas dan sejati. Anthony D'Souza berpandangan bahwa model kepemimpinan yang berkualitas dan sejati dapat ditemukan dengan menghadirkan kepemimpinan Kristiani yang berpusat dan berteladan pada kepemimpinan Yesus (D'Souza, 2007). Seorang pemimpin Kristiani menghayati panggilan dan tugas untuk melayani, menginspirasi, menghormati setiap pribadi yang dilayani, dan bertindak seperti teladan Yesus Kristus yang datang untuk melayani bukan untuk dilayani (D'Souza, 1985). Seorang pemimpin melayani dan memberikan nyawa sebagai tebusan bagi banyak orang (Matius 20:27-28). Yesus memberi teladan sikap, semangat, dan cara memimpin yang melayani dengan sepenuh hati. Jadi, seorang pemimpin membawa tiga kualitas kepemimpinan, yakni pemimpin sebagai pelayan (*servant*), pengurus atau pengelola (*steward*), dan gembala (*shepherd*). Yesus merupakan *prototipe* pemimpin yang memiliki tiga kualitas tersebut sehingga kepemimpinannya mengembangkan semangat *ennoble* (memberi makna), enable (memampukan), dan *empower* (memberdayakan).

Selain itu, figur Yesus sebagai pemimpin yang berkualitas juga tampil sebagai pendidik yang mempersiapkan para murid untuk menjalankan tugas dan fungsi kepemimpinan yang memberi makna, memampukan, dan memberdayakan umat. Spiritualitas pemimpin yang berkualitas dihidupi oleh Yesus (D'Souza, 2007). Yesus tampil sebagai pemimpin yang peduli dan tanggap terhadap kebutuhan sesama. Hal itu tampak saat Ia menyembuhkan banyak orang lumpuh, sakit kusta, tuli, buta, dan kerasukan setan. Yesus juga meluruskan visi hidup dengan cara mensterilkan kembali bait suci dari aktivitas berdagang dan mengembalikan fungsinya sebagai tempat berdoa. Yesus adalah pemimpin yang membimbing cara pandang orang untuk memaknai hidup. Hal itu tampak dalam cara Ia membimbing wanita Samaria untuk memahami makna hidup yang sejati. Ia berdialog dengan orang-orang yang disingkirkan oleh masyarakat. Yesus memberi teladan pelayanan yang rendah hati dengan membasuh kaki para murid-Nya. Lebih lagi, Yesus sangat konsisten dengan visi dan misi yang diterima dari Bapa dan berani menanggung risiko sampai wafat di kayu salib.

Seorang pelayan yang rendah hati meyakini hidup sebagai panggilan dan perutusan dari Allah untuk mengembangkan sesama (D'Souza, 2009). Panggilan dan perutusan seorang pemimpin kristiani ialah untuk melayani dan mengembangkan kehidupan bersama. Melayani memiliki dasar keutamaan kerendahan hati dan kerelaan untuk memberikan diri bagi sesama. Pelayanan dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan visi-misi penyelamatan yang berbuah kesejahteraan. Kerelaan pemimpin untuk melayani mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri, sesama, lingkungan sekitar dan lembaga yang dipimpinnya (Mangunhardjana, 2018). Melayani merupakan motivasi dasar seorang pemimpin yang memiliki visi ke depan demi pengembangan umat manusia (D'Souza, 2007). Pemimpin yang melayani memberdayakan orang-orang yang dipimpin melalui teladan, kepedulian, kepekaan, bimbingan, pemahaman, kepercayaan, apresiasi, dorongan semangat, penguatan, dan perjuangan visi bersama.

Lebih lanjut, Anthony D'Souza menegaskan bahwa pemimpin yang melayani memiliki hati dan spiritualitas sebagai gembala (D'Souza, 2007). Gambaran kepemimpinan sebagai gembala tampak jelas dalam teladan Yesus sepanjang hidup-Nya. Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik. Gembala yang baik mengenal domba-dombanya (Yoh 10:1-4). Gembala yang baik berani menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya (Yoh 10:11). Gembala yang baik mencari domba yang tersesat (bdk. Luk 15:4-7). Sebagai gembala, seorang pemimpin peduli, berani, dan siap sedia memberikan bimbingan. Suara berwibawa pemimpin sebagai gembala membuat para domba mengenali impian, nilai, dan visi hidup pemimpinnya.

Kepemimpinan gembala memandang para pengikutnya bukanlah massa yang anonim tanpa nama dan bukan sekadar sumber daya manusia, melainkan pribadi-pribadi yang menjadi rekan kerja dan teman seperjalanan. Sedangkan para pengikut (domba) melihat pemimpin bukan sebagai pembuat kebijakan dan perencana yang tidak dikenal melainkan seorang gembala mereka. Mereka mengetahui impian, harapan, nilai, dan prinsip yang dihidupi. Mereka dibentuk oleh kehadiran, kepribadian, dan karakter dari pemimpinnya. Seorang pemimpin sebagai gembala selalu giat melayani, melangkah di depan untuk memberi teladan, mendorong dari belakang untuk menyemangati, dan peduli terhadap domba yang tercecer.

Gembala yang baik selalu gembira dalam pengorbanan diri demi keselamatan domba-dombanya. Pengorbanan diri merupakan sikap dan pilihan tegas untuk mengupayakan kebaikan bersama. Pemimpin/gembala yang sejati selalu mengupayakan kebaikan orang-orang yang dipimpinnya. Semangat pengorbanan diri juga terungkap dalam kemampuan untuk memilah secara bijaksana terhadap tugas-tugas yang perlu didelegasikan kepada orang lain dan tugas yang memang menjadi tanggung jawab pemimpin.

Karakter ketiga tentang pemimpin yang ditegaskan oleh D'Zuosa adalah pemimpin sebagai pengurus atau pengelola (D'Zuosa, 2007). Kemampuan mengelola perlu dikembangkan dalam diri seorang pemimpin. Seorang pemimpin berperan sebagai seorang manajer yang mengelola dan mengurus orang-orang serta lembaga yang dipimpinnya. Dalam pribadi Yesus, kemampuan mengelola terungkap dalam sifat-sifat setia atau loyal, selalu mencari jalan-jalan alternatif, dan berjuang dengan segala upaya untuk menyejahterakan mereka yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin sebagai pengelola atau pengurus memadukan fungsi otoritatif dan pelayanan. Dalam tradisi Alkitab, istilah "pengurus rumah tangga" merupakan terjemahan kata Yunani *oikonomos* yang berarti seorang yang mengawasi keteraturan (*nomos*) dalam rumah tangga (*oikos*). Pemimpin sebagai pengelola menyadari bahwa kepemimpinannya lahir dari kepercayaan atau amanah**.** Karenanya, seorang pemimpin harus bertanggung jawab dan bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinnya dalam mengembangkan lembaga.

Seorang pemimpin yang mengelola dan mengurus sesama dalam lembaga menyadari tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Tanggung jawab itu dipercayakan agar waktu yang ada digunakan secara serius demi pengembangan hidup bersama.

Seorang pemimpin menjalankan tugas kepemimpinannya dan pada saatnya mempertanggungjawabkan apa yang sudah dilaksanakan. Prinsip pertanggungjawaban tampak dalam pewartaan Lukas 12:48, "setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut". Seorang pemimpin menerima kepercayaan, tanggung jawab, pengaruh, fasilitas, dan kemudahan-kemudahan lain yang perlu dipertanggungjawabkan. Pertanggungjawaban secara bijaksana sama sekali tidak menghambat inisiatif dan daya kreatif, tetapi justru dapat membangkitkan semangat secara positif dan sangat memotivasi (D'Souza, 2007).

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dan menggunakan format *google form* untuk mengumpulkan pengalaman para kepala sekolah di Sekolah Eksperimental Mangunan di bawah naungan Yayasan Dinamika Edukasi Dasar. Terdapat tiga responden, yakni Kepala Sekolah TK, SD, dan SMP. Data-data terkumpul tentang implementasi kepemimpinan Sekolah dianalisis dengan tujuan menghasilkan makna seperti ditegaskan dalam kerangka analisis penelitian fenomenologis atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (Leavy, 2017). Data dikumpulkan pada periode waktu dari tanggal 15 sampai dengan 31 Mei 2023. Data-data yang dihimpun dari penelitian kualitatif cocok untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah isu atau masalah kompleks yang sedang terjadi (Creswell, 2013). Dalam konteks penelitian ini, data-data yang dimaksud adalah bentuk-bentuk kepemimpinan yang dilaksanakan oleh para kepala sekolah di Sekolah Eksperimental Mangunan. Jadi, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data kualitatif tentang bentuk-bentuk kepemimpinan Sekolah.

Subjek yang menjadi responden penelitian adalah kepala Sekolah Taman Kanak-kanak dan SD Eksperimental Mangunan yang sudah menyelesaikan tugas di tahun ketiga. Responden ketiga adalah Kepala SMP Eksperimental Mangunan yang tahun 2023 ini menjalani tugas sebagai kepala sekolah memasuki tahun ketiga. Ketiga responden sudah memiliki pengalaman terkait dengan praktik pelaksanaan tugas sebagai pemimpin sekolah. TK, SD, dan SMP Eksperimental Mangunan berada di tengah pedukuhan Cupuwatu, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah murid ketiga sekolah itu pada tahun 2023 adalah 720 siswa. Sekolah didirikan berdasarkan nilai-nilai Kristiani, yakni kasih persaudaraan dalam kemajemukan, kepedulian, dan sukacita dalam kehidupan di bumi Indonesia yang berbhineka tunggal ika. Mendidik anak-anak dari keluarga-keluarga yang memiliki latar belakang sosial, agama, dan keadaan ekonomi yang berbeda-beda menjadi perhatian utama sekolah ini.

Kerangka pemikiran Anthony D'Souza tentang kepemimpinan Kristiani digunakan sebagai dasar perumusan instrumen penelitian dan kerangka analisis hasil penelitian. Pengumpulan data dengan format *google form* berfokus pada tiga pertanyaan. Pertama, sebagai pemimpin sekolah, apa bentuk-bentuk pelayanan yang Anda lakukan dalam memimpin para guru, karyawan, siswa, dan orang tua murid? Kedua, apa bentuk-bentuk konkrit kepedulian, bimbingan dan pengorbanan yang Anda lakukan dalam memimpin? Ketiga, apa bentuk-bentuk kepercayaan dan tanggung jawab yang Anda lakukan dalam memimpin?

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data hasil penelitian ini memuat tiga data penting yang dibahas dan dianalisis dengan menggunakan kerangka pemikiran Anthony D'Souza. Tiga data penting yang ditampilkan dalam tabel adalah bentuk-bentuk kepemimpinan yang melayani, mengelola dan menggembala. Data-data dihimpun dengan menggunakan platform *google form.*

Selanjutnya, disusul pembahasan secara koheren dan analisis data-data tentang kepemimpinan Kristiani.

Data Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

Responden (R)	Bentuk-bentuk kepemimpinan yang melayani	Bentuk-bentuk kepemimpinan yang mengelola	Bentuk-bentuk kepemimpinan yang menggembala
R1	Mendampingi anak-anak secara pribadi, mendengarkan orang tua dengan penuh perhatian, memfasilitasi ruang-ruang kreasi dan apresiasi orang tua, kerja sama dengan orang tua dalam pendampingan personal yang dialogis, mendampingi guru dalam merancang pembelajaran, memonitor kerja para guru, menumbuhkan budaya diskusi, memantau proses dokumentasi sosial media, mendampingi guru dalam tugas administrasi, hadir dan mendampingi pertemuan karyawan, menjadi teman bagi anak-anak, dan merancang program sekolah sebagai komunitas pemelajar.	Mengatur waktu untuk menyapa rekan kerja, melaksanakan tugas mengadministrasi, mengakses informasi baru secara nasional dan global, memberikan kesempatan para guru berkreasi, mendengarkan cerita para guru dengan penuh perhatian, selalu berfokus bekerja demi pengembangan sekolah, merancang kurikulum merdeka, dan membimbing para guru untuk belajar bersama memanfaatkan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran.	Mendampingi para guru, mengembangkan sekolah sesuai pedagogi Mangunwijaya, berelasi dengan masyarakat untuk menemukan sumber-sumber belajar kontekstual, berkreasi bersama para guru, mengelola sosial media untuk menginspirasi, berbagi dengan orang dan sekolah lain, membangun iklim belajar yang menggembirakan, dan mengembangkan komunitas pemelajar.
R2	Menyapa para guru setiap pagi dalam pertemuan singkat, membantu perencanaan kerja setiap guru dan memonitor pelaksanaannya, merancang program sekolah bersama direksi, memimpin rapat bulanan, menyambut anak-anak di pagi hari, membantu para guru dalam menyelesaikan persoalan, menemani	Dialog hati dengan setiap guru dan karyawan, mendengarkan dengan penuh perhatian harapan dan impian setiap guru dan karyawan, mengenali potensi setiap guru dan karyawan, memberi penugasan sesuai potensi masing-masing guru dan karyawan,	Mengefektifkan kerja direksi dan tim-tim kerja di sekolah, mengarahkan agar tiap tim membuat program rutin dan visioner, mendampingi pelaksanaan diskusi dan *sharing* antar guru, memimpin rapat sekolah, mendampingi guru-guru baru,

Responden (R)	Bentuk-bentuk kepemimpinan yang melayani	Bentuk-bentuk kepemimpinan yang mengelola	Bentuk-bentuk kepemimpinan yang menggembala
	pertemuan tim kerumahtanggaan, memantau kerja guru dan karyawan, menyelenggarakan pertemuan orang tua dengan sekolah, mendengarkan berbagai kritik dan masukan untuk sekolah, menemui orang tua yang menghadapi berbagai kesulitan pendidikan, mendampingi guru dan karyawan belajar bersama, membuat evaluasi sekolah tiap akhir semester, dan merancang pengembangan sekolah.	mengunjungi guru dan karyawan yang sedang bahagia atau susah (menikah, melahirkan, sakit, dll), mendampingi guru dan karyawan yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas, mendamaikan guru dan karyawan yang sedang konflik, dan hadir dalam pertemuan-pertemuan guru dan karyawan.	mendorong setiap guru menjadikan kelas sebagai ruang berkreasi dan memecahkan persoalan, mendampingi guru-guru dalam memecahkan kesulitan, memberi kesempatan guru memaknai pengalamannya, berkomunikasi antar pimpinan unit, membuat kesepakatan dengan pimpinan unit-unit lain, dan menyelenggarakan pertemuan reguler antar pimpinan unit.
R3	Menyelenggarakan lokakarya para guru dan karyawan pada awal tahun ajaran baru, membagikan tugas kepada setiap guru dan karyawan serta memonitor pelaksanaannya, menyapa para guru dan karyawan, menyelenggarakan pertemuan dialog para guru dan orang tua secara reguler, menyapa para guru dan karyawan setiap hari, berdialog dari hati-ke hati dengan setiap guru dan karyawan, merespon secepat mungkin pesan singkat dari orang tua dan melibatkan alumni dalam kegiatan sekolah.	Memberikan *briefing* tiap pagi untuk para guru dan karyawan, mengadakan evaluasi dan doa siang setiap hari, memberi contoh bersikap, berdisiplin, bertindak baik, memimpin pertemuan guru dan karyawan, mengunjungi rumah guru dan karyawan, dan membantu guru dan karyawan yang mengalami kesulitan dalam pekerjaan.	Membagi tugas para guru dan karyawan, bersama direksi sekolah membentuk kepanitiaan untuk kegiatan penting sekolah, memilih guru dan karyawan untuk mengkoordinir kegiatan, memotivasi guru dan karyawan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar, serta mendampingi para guru dan karyawan dalam *sharing* hasil praktik baik dalam komunitas guru belajar secara reguler.

Pembahasan

Ketiga responden menegaskan bahwa inti tugas kepemimpinan sekolah adalah untuk menjamin terlaksananya pendampingan anak dalam belajar dan pendampingan personal sesuai potensi serta kebutuhan perkembangan masing-masing. Seorang pemimpin bertanggung jawab untuk menjamin terlaksananya pendampingan anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Bentuk-bentuk pelaksanaan kepemimpinan sekolah adalah sapaan dan pendampingan guru serta karyawan di pagi hari, sapaan pada guru dan karyawan di tengah pelaksanaan tugas, mendampingi para guru dan karyawan dalam rapat, dan mendampingi guru dan karyawan dalam komunitas guru belajar yang diselenggarakan secara reguler. Dalam komunitas guru belajar tersebut, kepala sekolah mendampingi proses berbagi pengalaman tentang praktik baik yang inovatif dan kreatif dalam proses pendampingan para siswa.

Ketiga responden menegaskan pentingnya sapaan dan pendampingan personal terhadap setiap guru dan karyawan. Pendampingan personal dilaksanakan di sekolah dan kunjungan ke rumah masing-masing karyawan. Dalam pendampingan personal tersebut, seorang pemimpin mengungkapkan ketulusan dan empati sebagai bagian penting dari pelaksanaan kepemimpinannya berdampak pada pengembangan semangat dan motivasi para guru dan karyawan dalam menjalani hidup dan pekerjaannya secara bermakna. Empati merupakan kriteria yang mendasar dan dibutuhkan dalam kepemimpinan yang melayani. Ciri khas empati itu terwujud lewat sapaan personal, kesediaan untuk mendengarkan, bela rasa, dan kepekaan untuk menanggapi kebutuhan anggotanya (Zakarias dan Mulyatno, 2022).

Pemimpin melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya dalam rangka menumbuhkan makna hidup dan memampukan untuk melayani lebih baik. Dalam kerangka pikir Anthony D'Souza, kehadiran seorang pemimpin memberi pengaruh bagi orang-orang yang dipimpin untuk semakin mampu memaknai hidup (*ennoble*), mengalami pertumbuhan (enable), dan hidup semakin berdaya atau *empower* (D'Souza, 2007). Dalam hal ini pemimpin hadir sebagai pribadi yang melayani, mengelola dan menggembala orang-orang yang terlibat dalam pelayanan sekolah.

Perkembangan layanan terhadap lembaga sekolah juga ditopang oleh fungsi kepemimpinan untuk mengelola lembaga dengan sistem komunikasi dan relasi yang terintegrasi. Ketiga responden menyebut fungsi pemimpin untuk menyapa dan menyatukan peran guru, orang tua, siswa, masyarakat, dan dinas pendidikan. Masing-masing komponen perlu dieksplorasi peran dan kontribusinya bagi efektivitas pendampingan dan pengembangan para siswa. Pemimpin sekolah perlu menjamin agar para guru mengenali potensi atau modal dasar setiap siswa, menyiapkan pembelajaran dengan sumber-sumber belajar dan metode yang tepat sesuai kebutuhan untuk mengembangkan potensi setiap siswa, menjalin komunikasi dialogis dengan orang tua untuk menyamakan persepsi pendampingan dan menyinergikan pendampingan, dan menjalin relasi dengan masyarakat untuk menggali sumber belajar yang sesuai. Pemimpin sekolah juga mendampingi para guru dan karyawan agar terus belajar dan membekali diri dengan wawasan serta keterampilan yang berguna untuk meningkatkan layanan pendampingan terhadap para siswa.

Tidak kalah penting adalah fungsi dan peran pemimpin agar sistem pendampingan dan pembelajaran terintegrasi. Bentuk kepemimpinan yang menjamin terlaksananya sistem pendampingan dan pembelajaran terintegrasi adalah pendampingan para guru dan karyawan dalam lokakarya awal tahun ajaran untuk menyusun rencana kerja selama setahun. Kemudian pemimpin juga menjalankan pendampingan para guru dan karyawan dalam pelaksanaan program melalui *monitoring* secara intensif. Kemudian, pemimpin juga memberikan arahan perbaikan berdasarkan evaluasi di tengah proses dan akhir pelaksanaan program. Model pengelolaan dan penggembalaan pribadi-pribadi yang terlibat dalam karya lembaga menjadi sebuah sistem pengelolaan yang ditopang oleh pendekatan personal yang menumbuhkan, memotivasi, mengapresiasi, dan mendorong pemaknaan hidup. Istilah yang digunakan oleh para pemimpin di Sekolah Eksperimental Mangunan, pemimpin berperan

untuk memberi contoh sekaligus mendorong untuk berkarya secara disiplin dan mampu merefleksikan pelayanannya secara kontinu.

Studi kepemimpinan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal, kolegialitas, kerja sama, dan kerja tim sekarang dianggap jauh lebih penting daripada ambisi pribadi seorang pemimpin. Dengan demikian, kapasitas relasional pemimpin menjadi dimensi penting dari praksis kepemimpinan mereka. Ketiga responden mengungkapkan implikasinya misalnya lewat sapaan harian sebelum menjalankan aktivitas dan sapaan personal sebagai bentuk pelaksanaan kepemimpinan yang menciptakan iklim pelayanan yang saling mendukung. Selain itu, pemimpin sekolah juga menjamin berkembangnya komunitas belajar yang memberi kesempatan kepada setiap guru dan karyawan untuk mempresentasikan praktik inovatif dan kreatif yang telah dilaksanakan. Model kepemimpinan ini dalam kerangka pemikiran Anthony D'souza disebut sebagai kepemimpinan yang menggembala dan mengelola. Pengelolaan dihubungkan dengan penggembalaan karena berkaitan dengan pengelolaan pribadi-pribadi yang terlibat dalam pelaksanaan tugas pendampingan dan pengembangan para siswa.

Kesimpulan

Untuk menjadi pemimpin yang menumbuhkan pribadi secara integral, seorang pemimpin perlu menghayati spiritualitas atau semangat kepemimpinan yang humanis. Dalam kerangka pikir Anthony D'Souza, nilai-nilai dasar yang memotivasi kepemimpinan adalah semangat melayani, menggembala, dan mengelola tanggung jawabnya demi pengembangan diri, teman sejawat, dan pribadi-pribadi yang dilayani. Berpola pada kepemimpinan Kristus, Anthony D'Souza meyakini bahwa pemimpin yang melayani, menggembala, dan mengelola tugas secara bertanggung jawab akan membangun iklim kehidupan yang memampukan, menumbuhkan, dan memberdayakan.

Dalam layanan sekolah Eksperimental Mangunan, para pemimpin sekolah tersebut mengimplementasikan kepemimpinan mereka dalam sebuah sistem layanan guru dan karyawan yang membuat mereka bertumbuh dan memiliki hati untuk menumbuhkan para siswa secara integral. Para pemimpin sekolah tersebut hadir, menyapa, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mendampingi kelompok serta pribadi-pribadi. Selain itu, para pemimpin juga mendampingi para guru dan karyawan untuk mewujudkan sistem pendampingan dan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi setiap siswa secara optimal. Tiga gambaran kepemimpinan, yakni *Servant* (Pelayan), *Steward* (Pengurus), dan *Shepherd* (Gembala), yang berpola pada kepemimpinan Yesus diimplementasikan para pemimpin sekolah eksperimental Mangunan. Kepemimpinan yang melayani dan menggembala tercermin sangat kuat dalam kesadaran dan gerak kepemimpinan di Sekolah Eksperimental Mangunan yang berorientasi pada pengembangan potensi para siswa. Kepemimpinan yang mengelola merupakan penopang tugas dan tanggung jawab kepemimpinan yang melayani dan menggembala. Pemimpin yang melayani berorientasi pada dukungan dan pemberdayaan pribadi-pribadi yang dilayani. Pemimpin yang menggembala menekankan gerak hati yang peduli untuk menyapa, mendengarkan dengan penuh perhatian dan membimbing pribadi-pribadi yang dilayani. Pemimpin yang mengelola atau mengurus berorientasi pada pelaksanaan tugas kepemimpinan yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan siap sedia mempertanggungjawabkan tugas kepemimpinannya.

Daftar Pustaka

Apriano, A. (2020). Model Kepemimpinan Kristiani Berbasis Teologi Persahabatan. *Jurnal Teologi Kristen*, *2*(2), 102-115. https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29

Boyle, M. J., Haller, A., & Hunt, E. (2016). The Leadership Challenge: Preparing and Developing Catholic School Principals. *Journal of Catholic Education*, *19*(3). http://dx.doi.org/10.15365/joce.1903152016

Branson, C., Marra, M., & Buchanan, M. (2019). Reconstructing Catholic school leadership: integrating mission, identity and practice. *International Studies in Catholic Education*, *11*(2), 219-232, DOI: 10.1080/19422539.2019.1641053

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design.* Los Angeles, Sage Publications.

D'Souza, A. (2007). *Proactive Visionary Leadership*, Jakarta, Trisewu Leadership Institute.

D'Souza*,* A. (1985). *Being A Leader,* Singapore, Haggai Institute Offices.

D'Souza*,* A. (2009). *Ennoble, Enable, Empower. Kepemimpinan Yesus Sang Almasih.* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Gunawan, Y. (2014). *Kepemimpinan Kristiani Melayani Sepenuh Hati*. Yogyakarta, Kanisius.

Leavy, P. (2017). *Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches.* New York and London, The Guilford Press.

Lowney, C. (2005). *Heroic Leadership. Praktik Terbaik "Perusahaan" Berumur 450 Tahun Yang Mengubah Dunia* (A. Taryadi, Terj.). Jakarta, Gramedia Pustaka Utama Cetakan II.

Mangunhardjana, A. M. (2018). *Yesus Pemimpin: Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik dan Kinerja-Nya*. Jakarta, Obor.

Zakarias, M.R. & Mulyatno, C.B. (2022). Empati Dalam Servant Leadership pada Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9*(10), 3944-3952. DOI : 10.31604/jips.v9i10.2022.3944-3952

INKLUSIVITAS KOMUNITAS KATOLIK MENURUT Y. B. MANGUNWIJAYA: PENELUSURAN TERHADAP KARYA ARSITEKTURAL DAN TEOLOGIS

Christian Aldo Kusuma[1], Dionius Bismoko Mahamboro[2]
[1,2] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Jl. Kaliurang Km. 7, Yogyakarta 55283*
**Email: dionius.bismoko@kas.id*

Abstrak

Suatu bangsa dikatakan beradab, jika terjadi harmoni di antara elemen-elemen pembentuk masyarakatnya, termasuk komunitas-komunitas agama. Harmoni di antara komunitas-komunitas agama ditentukan oleh sikap inklusif. Y. B. Mangunwijaya (YBM) atau yang dikenal sebagai Romo Mangun merupakan seorang tokoh yang banyak memikirkan gagasan mengenai inklusivitas. Namun, gagasannya tidak hanya terbatas dalam tulisan-tulisan, melainkan juga dalam karya arsitektur, terutama Gereja Maria Assumpta (GMA), Klaten. Paper ini bertujuan untuk menganalisa ciri inklusivitas dalam bangunan GMA yang selesai dibangun pada tahun 1968, serta membandingkannya dengan konsep inklusivitas dalam "Gereja Diaspora" yang ditulis oleh YBM pada tahun 1998. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GMA menggambarkan semangat keterbukaan yang diterjemahkan oleh YBM melalui bahasa ruang *pendopo* yang ditranslasikannya dari tradisi masyarakat Jawa. Ruang gereja tersebut dirancang untuk memfasilitasi dialog, kemitraan, dan paguyuban antara umat dan masyarakat. Meskipun GMA dibangun sebelum konsep "Gereja Diaspora" muncul, tulisan ini menunjukkan bahwa GMA telah mencerminkan gagasan inklusivitas yang menjadi ciri mendasar dari konsep Gereja Diaspora yang dikembangkan oleh YBM.

Kata kunci: Inklusif, Gereja Diaspora, Gereja Maria Assumpta Klaten, arsitektur gereja, arsitektur tradisional

INCLUSIVITY OF THE CATHOLIC COMMUNITY ACCORDING TO Y. B. MANGUNWIJAYA: AN EXPLORATION OF ARCHITECTURAL AND THEOLOGICAL WORKS

1st Christian Aldo Kusuma[1], 2nd Dionius Bismoko Mahamboro[2]
[1,2] *Faculty of Theology, Sanata Dharma University, Jl. Kaliurang Km. 7, Yogyakarta 55283*
**Email: dionius.bismoko@kas.id*

Abstract

A nation is said to be civilized if there is harmony among the elements that make up its society, including religious communities. An inclusive attitude determines harmony among religious communities. Y. B. Mangunwijaya (YBM), known as Romo Mangun is a figure who thinks a lot about the idea of inclusiveness. However, his ideas are not only limited to writings but also to architectural works, especially the Church of Maria Assumpta (GMA), Klaten. This paper aims to analyze the characteristics of inclusivity in the GMA building, completed in 1968, and compare it with the concept of inclusivity in "Diaspora Church," written by YBM in 1998. This research utilizes a qualitative method. The results show that GMA illustrates the spirit of openness translated by YBM through the language of the pendopo space, which he translated from the Javanese community tradition. The church space is designed to facilitate dialog, partnership, and communion between the congregation and the community. Although GMA was built before the "Diaspora Church" concept emerged, this paper shows that GMA has reflected the notion of inclusivity, a fundamental feature of the Diaspora Church developed by YBM.

Keywords: *Inclusive, Diaspora Church, St. Mary Assumpta Church, church architecture, traditional architecture*

Pendahuluan

Tindakan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok agama minoritas tetap terjadi di Indonesia sampai saat ini, kendati konstitusi menjamin kebebasan beragama bagi semua. Salah satu contoh yang belum lama terjadi adalah pelarangan ibadat Natal jemaat salah satu gereja Kristen di Cilebut Barat, Sukaraja (64 km dari Jakarta) oleh sekelompok umat Muslim. (*Muslim Villagers Halt Christmas Celebrations in Indonesia*, 2022). Menurut laporan Institut Setara, pada tahun 2020 dilaporkan terdapat 180 kasus kekerasan atas nama agama. Pada tahun 2021, jumlah kasus terlapor menurun sedikit menjadi 171. Namun demikian, jumlah kasus aktual lebih banyak daripada yang dilaporkan.

Pembangunan rumah-rumah ibadat kelompok minoritas di Indonesia (khususnya gereja, karena sebagian besar umat Kristiani hidup di tengah-tengah umat Muslim) sering menghadapi kendala sampai saat ini. Menurut Sidney Jones, persoalan diskriminasi semacam itu terjadi karena mayoritarianisme yang hidup di Indonesia sampai saat ini (Jones, 2021). Mayoritarianisme adalah pandangan yang melihat bahwa kelompok mayoritas, entah itu etnis atau religius, berhak menentukan keputusan dalam kehidupan bersama. Namun di sisi lain, kecenderungan dikotomi mayoritas-minoritas seringkali disuburkan oleh sikap eksklusivisme komunitas agama tertentu yang memunculkan perasaan asing, tidak nyaman, terganggu, bahkan ketakutan, pada kelompok agama lainnya. Berhadapan dengan situasi ini, Y. B. Mangunwijaya atau yang dikenal sebagai Romo Mangun (selanjutnya disingkat YBM) telah lama mengusulkan pendekatan kehadiran inklusif yang dapat diwujudkan melalui desain bangunan gereja. Dalam konteks keragaman di Indonesia, kehadiran kelompok minoritas perlu peka terhadap persepsi yang mungkin timbul dari kelompok mayoritas (Kleden, 2019).

Penulis berkesempatan untuk melakukan penelitian lapangan di salah satu karya awal arsitektur YBM, yakni Gereja Maria Assumpta (selanjutnya disingkat GMA), yang terletak di Klaten, Jawa Tengah. Setelah melakukan pengamatan bangunan fisik gereja dan wawancara dengan beberapa umat Katolik dan tetangga yang tinggal di sekitar gereja, penulis merasa bahwa bangunan gereja tersebut dibangun oleh YBM dengan semangat keterbukaan. Keterbukaan tersebut diterjemahkan oleh YBM melalui bahasa ruang yang ada dalam pendopo dalam tradisi masyarakat Jawa, sesuai dengan konteks umat yang hidup di Klaten. Berkaitan dengan hal ini, YBM menyatakan bahwa "Pendopo secara prinsip hanyalah sebagian dari halaman rumah yang diberi payung, tempat komunikasi antara pihak penghuni rumah dan masyarakat luar... Pendopo harus terbuka. Kalau tidak, esensi pendopo sebagai keterbukaan terhadap dunia luar sudah hilang" (Gunawan, 2009).

Konsep mengenai keterbukaan Gereja yang tergambar dalam bangunan GMA sangat erat kaitannya dengan gagasan YBM tentang 'Gereja Diaspora'. Gagasan yang dibukukan pada tahun 1998 tersebut hendak menunjukkan pemikiran YBM tentang gambaran Gereja yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebab, bagi YBM, Gereja harus bersifat terbuka dan inklusif. Keterbukaan tersebut diupayakan salah satunya melalui desain bangunan gereja yang memungkinkan umat untuk berdialog, membangun kemitraan, dan paguyuban. Dengan demikian, bangunan gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga mampu mewadahi aktivitas lain di luar kegiatan ibadah, seperti berkumpul, berdialog, dan membangun relasi persaudaraan di antara sesama umat dan masyarakat yang hidup di sekitar gereja (Asiku & Wardani, 2014).

Akan tetapi, bangunan GMA merupakan karya arsitektur yang dibangun oleh YBM pada tahun 1968. Artinya, GMA dibangun oleh YBM tiga puluh tahun sebelum ia memunculkan gagasannya mengenai 'Gereja Diaspora'. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum gagasan mengenai gereja diaspora muncul, telah ada embrio mengenai gagasan gereja yang terbuka, yang ditampilkan melalui desain arsitektural GMA. Maka dari itu, melalui tulisan

ini, penulis akan menunjukkan ciri keterbukaan yang tampak dalam bangunan GMA dan gagasan mengenai inklusivitas dalam konsep 'Gereja Diaspora'. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana desain GMA yang dibangun pada tahun 1968 mencerminkan gagasan 'Gereja Diaspora' yang dimunculkan oleh YBM pada tahun 1998.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Di antara 5 (lima) metode kualitatif, pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang tepat untuk menggali makna (Creswell & Poth, 2016). Data untuk penelitian ini didapatkan melalui wawancara tak terstruktur terhadap pengguna gedung gereja (umat dan pastor) dan non-pengguna (*viewers,* orang non-Katolik yang tinggal di sekitar gereja). Selain itu, informasi juga diperoleh melalui analisa konten (*content analysis*) terhadap tulisan-tulisan YBM dan tulisan lain yang mengulas mengenai GMA. Selanjutnya kedua set data dianalisis dengan langkah-langkah yang disarankan oleh Ritchie dan Spencer (Spencer et al., 2013).

Hasil dan Pembahasan

Mengingat kiprahnya seorang arsitek sekaligus pastor Katolik, karya arsitektur YBM didominasi oleh karya-karya ruang ibadah (gereja atau kapel). Di Jawa Tengah sendiri, terdapat beberapa karya ruang ibadah yang dibangun oleh YBM, seperti: Gereja Santa Maria Fatima (Sragen) (Pradhana & Sugiarto, 2021), Gereja Maria Assumpta dan Kapel Rumah Retret Panti Semedi (Klaten), Gereja Santo Albertus Magnus Jetis dan Kapel Seminari Angin Mamiri (Yogyakarta) (Asiku & Wardani, 2014). Pada tulisan ini, akan dibahas salah satu karya ruang ibadah tertua yang dibangun oleh YBM di Jawa Tengah, yakni GMA.

GMA merupakan salah satu karya arsitektural awal yang digagas oleh YBM. Bangunan ini dibangun pada tahun 1968, yakni tiga tahun setelah Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II yang berlangsung sejak tahun 1962 hingga 1965 telah membawa perubahan besar bagi umat beriman Kristiani dalam memandang Gereja. Jika sebelumnya Gereja berbentuk hierarkis piramidal, maka pasca Konsili Vatikan II, model tersebut ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan konteks zaman kontemporer. Kini, Gereja memandang dirinya sebagai 'Persekutuan Umat Allah' (Dien, 2020, p. 49). Perubahan pandangan tersebut mengandung makna bahwa panggilan orang Kristiani menjadi murid Kristus tidak dapat dipahami di luar *communio* (paguyuban umat Kristen). Artinya, seorang yang telah dibaptis, dengan daya Roh Kudus, diubah menjadi manusia baru dan secara otomatis tergabung menjadi anggota umat Allah. Selain itu, perlu juga dipahami bahwa panggilan selalu merupakan sebuah perutusan. Artinya, panggilan ke dalam persekutuan merupakan panggilan kepada *actuosa participatio* (partisipasi aktif), baik dalam konteks liturgi (lih. *Sacrosanctum Concilium* art. 14), maupun seluruh hidup dan tugas perutusan Gereja. Setiap anggota umat Allah mewujudnyatakan peran Kristus secara konkret melalui kapasitasnya masing-masing, sesuai dengan kekhasan yang dimiliki (lih. *Lumen Gentium* art. 10-12, 34-36). Peran itu baik ke dalam maupun ke luar diri Gereja (Dien, 2020, pp. 58–59).

Analisis Arsitektur Gereja Maria Assumpta Klaten

Mengikuti semangat dan nilai-nilai yang lahir dari Konsili Vatikan II, dalam karya arsitekturnya di Klaten, YBM berusaha menghadirkan komunitas Katolik di tengah-tengah masyarakat Indonesia tidak dengan mengadaptasi gaya desain arsitektur gereja-gereja Eropa yang lazim pada masa itu (Steenbrink, 1998). Dengan semangat keterbukaan, YBM mencoba mengamati secara jelas konteks masyarakat di Jawa Tengah yang pada umumnya berada dalam suasana kemiskinan. Oleh karena itu, desain GMA disesuaikan dengan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa, selain juga nilai seni-estetika (Sutrisno, 2018). Tujuannya ialah agar umat GMA merasa nyaman berdoa di sana, karena suasana yang dibangun terasa tidak asing dan dekat dengan nilai budaya masyarakat Jawa (Asiku & Wardani, 2014, p. 712).

Citra Rumah Jawa dalam Arsitektur GMA

Ekspresi dari "guna dan citra" (Susanti et al., 2021) ruang Jawa dalam arsitektur YBM nampak secara khusus pada GMA. Hal tersebut ditampakkan melalui penataan ruang pada GMA yang sangat mirip dengan tata ruang pada rumah-rumah Jawa (Trisno et al., 2021). Struktur bangunan rumah Jawa pada umumnya terdiri atas *pendhapa, pringgitan, dalem,* dapur, *gandhok,* dan *gadri.* Ruang-ruang tersebut memiliki makna suatu hierarki, di mana terdapat ruang publik dan ruang yang bersifat privat. Pada bagian terluar, *pendhapa* memiliki fungsi untuk menerima tamu. Ruang yang berbentuk persegi dengan empat tiang (*soko guru*) yang terdapat di tengah-tengahnya ini tidak memiliki pembatas pada keempat sisinya sebagai lambang keterbukaan terhadap siapa saja yang datang. Gambaran tersebut hendak menunjukkan gaya hidup dan filosofi masyarakat Jawa yang rukun. Ruang selanjutnya adalah *pringgitan*. *Pringgitan* merupakan ruang peralihan antara area publik dan privat. Biasanya ruangan ini digunakan untuk pagelaran wayang kulit, acara keluarga (khitanan, ruwatan, perkawinan, dsb.).

Ruang selanjutnya adalah *dalem*. *Dalem* merupakan ruang privat dalam struktur rumah Jawa yang berfungsi sebagai tempat berkumpul seluruh anggota keluarga. Berbeda dengan *pendhapa*, bentuk ruangan ini persegi dengan dilingkupi dinding di setiap sisinya. Di dalam ruangan tersebut, terdapat tiga petak ruang dengan ukuran sama besar yang disebut *senthong. Senthong kiwa* dan *senthong tengen* yang berada di sisi kiri dan kanan ruangan merupakan tempat tidur anggota keluarga pria dan wanita. Sedangkan *senthong tengah* merupakan area yang paling sakral dan privat. Sebab, ruangan tersebut adalah tempat pemujaan kepada Dewi Sri, sebagai dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Sedangkan bagian lain yang bersifat privat adalah *gandhok, pawon, dan pekiwan* yang berada di area belakang rumah Jawa (Djono et al., 2012, p. 271).

Seperti yang lazim terdapat dalam tata ruang rumah Jawa, di GMA, umat masuk melalui *pendopo* (ruang penerima), kemudian mendapati *pringgitan* (semacam teras perluasan ruang misa dan untuk kegiatan selain misa), baru kemudian masuk ke *dalem* (ruang misa). Sementara *gandog* (pastoran) terletak di samping *dalem* (pada desain pastoran lama). Pada gereja ini, tiap-tiap fungsi ruang Jawa dicari analoginya dalam fungsi bangunan gereja sesuai dengan makna budaya (Tanumihardja ; Yenny Gunawan, 2018). *Gandog*, sebagai ruang profan tempat tinggal penghuni, dianalogikan menjadi tempat tinggal para pastor yang merupakan bangunan *existing*. Sedangkan *dalem*, sebagai ruang sakral tempat tinggal Dewi Sri, dianalogikan menjadi tempat misa; *pringgitan* menjadi semacam teras perluasan ruang misa dan digunakan untuk kegiatan selain misa, seperti tempat hidangan makanan pada misa perkawinan; dan *pendopo* menjadi ruang tempat aktivitas masyarakat selain kegiatan misa. Selain itu, *senthong* tengah sebagai ruang sakral tempat pemujaan Dewi Sri di dalam *dalem* menjadi ruang tempat penyimpanan tabernakel (Gunawan, 2009, pp. 8–9). Kesakralan suatu bangunan sering kali dikaitkan dengan keyakinan orang akan pribadi tertentu yang dihormati (Michael Lang, 2014; Srisadono, 2012; Vosko, 2016).

Keterbukaan dalam Arsitektur GMA

Dalam membangun GMA, YBM mengekspresikan bahasa ruang arsitekturnya sesuai dengan citra yang ingin diekspresikan oleh masyarakat Jawa (Trisno et al., 2021). YBM berangkat dari bahasa yang dipakai sehari-hari, yang menunjuk pada rumah, "Aku ingin menengok kampung halaman". Dari kalimat tersebut, ia hendak menunjukkan gagasan mengenai ide rumah Jawa yang hendak ditranslasikannya dalam ruang arsitektur GMA sebagai 'halaman'. Melalui gagasan tersebut, YBM menarik relevansinya dengan bahasa ruang yang ada dalam pendopo. Ia menyatakan bahwa "Pendopo secara prinsip hanyalah sebagian dari halaman rumah yang diberi payung, tempat komunikasi antara pihak penghuni rumah dan masyarakat luar... Pendopo harus terbuka. Kalau tidak, esensi pendopo sebagai keterbukaan terhadap dunia luar sudah hilang" (Gunawan, 2009, pp. 8–9).

Selain dari ruang pendopo, keterbukaan GMA juga tampak melalui citra ruang Jawa sebagai ruang yang terbuka dan menaungi seperti payung di dalam halaman. Maka dari itu, dalam arsitektur GMA, atap menjadi elemen yang dominan. Sedangkan, dinding bukan merupakan elemen yang statis, tetapi dapat dilepas (*gebyok*), fleksibel, dinamis. "Dinding-dinding rumah Jawa selalu mudah dilepas praktis bila ada keperluan pesta besar." Citra ruang Jawa yang menaungi dan dinding yang fleksibel dan dinamis ini kemudian menjadi konsep utama YBM dalam berarsitektur di GMA (Gunawan, 2009, pp. 3–4).

Keterbukaan citra ruang Jawa yang kontekstual dengan situasi masyarakat di Klaten juga membuat kehadiran Gereja menjadi tidak asing di tengah masyarakat yang pada umumnya beragama Islam. Di tengah pluralitas, GMA mampu untuk menjalin dialog persaudaraan yang inklusif dengan umat beriman lain. Berdasarkan data wawancara dengan seorang warga di luar Gereja, seorang informan (inisial DJ), mengungkapkan:

> "Saya itu menganut agama Islam, tapi ada orang yang mengatakan kalau masuk gereja itu katanya tidak boleh mas. Tapi saya ya dari lingkungan dan tetangga kalau kita masuk kan tidak apa-apa. Yang penting saya tidak menjalankan itu [ibadahnya orang Katolik]. Yang penting tidak mengganggu satu dengan yang lain. Kita menjalankan agama Islam ya agama Islam sendiri. ... Datang ya datang. Itu saja."

Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran GMA di tengah masyarakat dengan citra Jawa dan inklusivitasnya tidak menjadi ancaman bagi umat beriman lain yang tinggal di sekitarnya.

Selain dari bentuk arsitektur yang kontekstual dengan budaya sekitar, inklusivitas GMA juga diwujudkan dengan melibatkan masyarakat sekitar ketika umat GMA tengah mengadakan acara besar. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan seorang umat Katolik GMA, informan lain (berinisial LA) mengungkapkan bahwa GMA selalu membuka diri akan kehadiran masyarakat sekitar. "Biasanya untuk ulang tahun gereja, malam tirakatan itu, penduduk di sekitar sini selalu diundang." Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh LA, salah seorang dari anggota masyarakat di luar Gereja, informan HW pun mengakui bahwa selama ini relasi yang terbangun di antara GMA dan masyarakat sangat baik. Menurut pengakuan HW, "Seperti, kalau malam ada ronda, itu yang mengerjakan adalah masyarakat. Romo tidak usah, di ruang romo sendiri, tidur nyenyak. Nanti kalau tidak percaya, saya yang *ngontrol*." Sebaliknya, menurut DJ, keterlibatan umat GMA di masyarakat juga tampak di luar gereja. Menurut pengakuannya,

> "… umat Katolik di sini kalau di masyarakat dulu juga bagus. Kerja bakti juga sangat bagus. Kerja bakti membersihkan lingkungan ada. Kemudian kalau memperingati ulang tahun gereja yang agama Islam itu juga dipanggil."

Hal tersebut menunjukkan bahwa inklusivitas dari umat GMA telah mewujudkan suatu harmoni dan kerukunan di tengah masyarakat. Dengan demikian, umat dan masyarakat saling bahu-membahu dalam menjaga keamanan dan kenyamanan bersama, meskipun ada di tengah perbedaan.

Selain inklusivitas, desain GMA yang terbuka juga memberi wawasan mengenai pentingnya harmoni antara manusia dengan alam lingkungan tempat manusia tinggal (Olivia et al., 2019).

GMA sebagai Paguyuban Umat Allah

Selain semangat keterbukaan yang tampak dari citra ruang Jawa, lewat karya arsitekturnya di GMA, YBM juga hendak menerjemahkan gagasan eklesiologis Konsili Vatikan yakni pandangan Gereja sebagai suatu paguyuban Umat Allah yang didasari oleh semangat *communio* (Priyo Pratikno, 2020). Hal tersebut ditampakkan salah satunya dengan

tata ruang altar di GMA yang terletak di sudut bangunan gereja, di mana bangku-bangku umat berada di sekeliling altar. Pada bagian tangga menuju altar juga dibuat tidak terlalu tinggi, untuk menghilangkan kesan Gereja yang hierarkis piramidal. Kesan yang dekat sebagai suatu persekutuan tersebut juga dirasakan oleh pastor paroki GMA (berinisial GK). Dalam wawancara, ia mengungkapkan,

> "Ya ketika umat hadir itu, perasannya itu dekat, ... mungkin *settingan* tempatnya itu... mendekatkan imam dengan umat. Kalau di gereja yang sebelumnya lebih terkesan agak jauh *gitu* ya. Formal, ya...mau dialog ketika homili itu agak kesulitan. Tapi kalau di sini bisa interaksi. Meskipun ya interaksinya tetap terbatas, tapi itu kesannya itu mereka... merespon dan sangat dekat. Lebih-lebih posisi mimbar ini kan agak menonjol. Dibanding altar ... agak menonjol maju, terus itu memberi kesan ya dekat dengan umat. Lalu ketika interaksi di situ, ketika altar itu... mimbar itu agak maju ya mudah untuk berinteraksi. Memang tidak menjangkau yang belakang ya, merasa mudah untuk menyapa."

Gereja sebagai suatu paguyuban umat Allah yang inklusif terwujud dari proses dialog yang terjadi di antara umat Katolik. Menurut pangakuan LA,

> "…waktu saya masih kecil, remaja, mudika. Kami sering bercengkerama di pinggir-pinggir sini, dulu di sini yang untuk duduk-duduk, toilet itu kan dulu tempat kaya rumah bambu untuk berkumpul mudika. Pada *ngobrol*, *ngopi* kalo ada kegiatan apa-apa."

Pernyataan dari LA tersebut menunjukkan bahwa Gereja bukanlah semata-mata tempat untuk upacara keagaaman. Lebih dari itu, Gereja sebagai paguyuban umat Allah dimaknai sebagai wadah bagi umat beriman untuk membangun dialog dan persekutuan.

Gereja Diaspora menurut Romo Mangun

Dalam gagasan eklesiologisnya, YBM memandang Gereja sebagai suatu paguyuban umat Allah. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul "*Pancapramana I – Dasar Kearifan Pengelolaan Umat*", YBM menjabarkan beberapa pokok sasaran pengelolaan umat Allah. Gagasannya tersebut didasari oleh salah satu perikop dari surat Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus yang berbunyi demikian:

> "Oleh Kristus, kita dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa. Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu-penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapih tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia, kamu turut dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh." (Bdk. Efesus 2:18-22).

Berdasarkan pesan yang terdapat dari surat Rasul Paulus tersebut, YBM melihat Gereja bukan sebagai suatu organisasi massa, partai politik, perkumpulan ilmu, dan sebagainya. Sebaliknya, YBM memandang Gereja sebagai: 1.) Umat Allah yang 'rapi tersusun', secara utuh, baik rohani maupun jasmani; 2.) Umat Allah yang 'tumbuh' serba segar, vital dan sanggup bertahan; dan 3.) Menjadi tempat 'kediaman Allah' Yang Kudus di dalam Roh. Seperti yang disampaikan oleh Rasul Paulus, Gereja adalah sekumpulan umat Allah yang adalah 'kawan sewarga' orang-orang kudus dari segala jaman dan anggota-anggota 'keluarga Allah' (Mangunwijaya, 1982, p. 7).

Sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, Gereja dipandang sebagai Tubuh Mistik Kristus, di mana seluruh umat beriman diharapkan terlibat secara aktif melalui caranya

masing-masing yang khas. Dengan demikian, dengan sarana yang teratur dan dalam suasana kekeluargaan, bermekarlah iman, harapan, dan cinta kasih Kristus di tengah seluruh umat (Mangunwijaya, 1983, p. 39). Untuk mencapai itu semua, diperlukan adanya hubungan paguyuban, suasana kekeluargaan, susunan kerja sama yang melewati jalan lorong yang teratur tapi luwes, serba saling komunikatif, saling mendewasakan, dan Bhineka Tunggal Ika (Mangunwijaya, 1983, p. 9). Dengan demikian, semangat dan ciri khas yang harus menjadi dasar dari Gereja adalah *kekeluargaan* dan *persahabatan* (Mangunwijaya, 1982, p. 7).

Gereja Diaspora

Dalam perkembangan selanjutnya, akibat modernisasi, industrialisasi serta arus urbanisasi, YBM menggambarkan Gereja Katolik Indonesia sebagai Gereja Diaspora. Dalam buku "*Gereja Diaspora*" yang ditulisnya, YBM menjelaskan bahwa kata 'diaspora' berarti benih-benih yang serba tersebar, terpencar, tidak kompak dalam satu tempat, tidak terisolasi dan terkonsentrasi dalam satu wilayah tertutup yang padat (Mangunwijaya, 1999, p. 27). Istilah tersebut hendak dihubungkan dengan keberadaan Gereja Indonesia yang tersebar, sama seperti umat Yahudi diaspora dalam kisah Perjanjian Lama. Identitas Gereja Indonesia sebagai umat Allah yang disandingkan dengan umat Yahudi diaspora mengandung makna bahwa di satu pihak Gereja terus-menerus memperbaharui diri (*ecclesia semper reformanda*) dalam konteks citra zaman yang terus berubah, dan di lain pihak Gereja berkarya dalam suatu proses peziarahan sejarah pengembaraan yang berlangsung hingga akhir zaman (Tandapai, 2003, p. 42).

Dalam gagasannya tentang Gereja Diaspora, Romo Mangun memandang bahwa model Gereja Paguyuban Umat Allah merupakan pola menggereja yang cocok dengan konteks kehidupan Umat Allah di Gereja Indonesia. Model tersebut menunjuk pada konteks kehidupan Umat Allah yang tersebar seperti yang digambarkan dalam kitab Perjanjian Lama dan tradisi Gereja Perdana dalam Perjanjian Baru. Dalam eklesiologi ini, aspek yang ditekankan adalah persekutuan (*communio*) (Tandapai, 2003, p. 42). Beberapa ciri dari konteks Gereja Diaspora Indonesia adalah sebagai berikut (Estika et al., 2021; Mahamboro, 2018; Mangunwijaya, 1999, pp. 43–44; Rukiyanto, 2019; Steenbrink, 2015; Sudhiarsa, 2021):

Secara geografis, komunitas hidup di area yang serba tersebar dan terpencar, tinggal di antara masyarakat yang amat heterogen, sementara wilayah orang Katolik minoritas kecil. Secara sosial, keluarga-keluarga hidup serba terpencar-pencar, tercerai-berai pergi ke tempat kerja yang terletak jauh, sekolah atau tugas-tugas lain yang saling memisahkan. Ayah, ibu, dan anak-anak hidup sendiri-sendiri dalam dunia mereka masing-masing bahkan sering terpisah cukup lama. Umat di kota (urban) serba berjiwa terbuka dengan orang-orang yang serba berpindah, bermobilitas tinggi.

Akibat dari kenyataan geografis di atas, umat kurang/tidak saling mengenal karena lapangan kerja, fungsi sosial serta tempat rekreasi berjarak jauh; mengikuti aturan kantor, sekolah, instansi, perusahaan, selera pribadi, dsb., yang bersifat non-teritorial atau transteritorial. Umat berbudaya kota industrial/pasca industrial yang sewaktu-waktu dapat berpindah tugas. Kebanyakan orang atau perusahaan yang serba dinamis geraknya, dan karena itu tidak pernah dapat diramal pasti arah dan modus operasionalnya.

Akhirnya, kenyataan hidup di atas membawa dampak terhadap keluarga. Dunia orang tua dan muda amat berselisih. Generasi muda tumbuh tanpa adat, tradisi, tanpa sopan santun. Hari depan serba tidak jelas dan serba dicari, dicoba sendiri entah apa jadinya nanti.

Keterbukaan dalam Gereja Diaspora

Melihat situasi Gereja Diaspora dengan berbagai kompleksitasnya, diperlukan adanya suatu sikap keterbukaan untuk menerima satu sama lain sebagai penghayatan akan kesatuan umat Allah dan suasana saling 'terjaring' (Panamokta, 2018). Maka dari itu, pertama-tama

harus dipersiapkan terlebih dahulu mental dan visi pemimpin jemaat (imam dan awam) untuk selalu mampu bersikap terbuka akan segala bentuk perubahan. Sebab, situasi akan menjadi sulit apabila Gereja dipimpin oleh pribadi yang kaku baku, dogmatis, dan konservatif. Artinya, Gereja perlu melakukan penyesuaian, sesuai dengan perubahan zaman yang ada dengan cepat (Mangunwijaya, 1999, p. 63).

Akan tetapi, fleksibilitas akan perubahan zaman tetap harus diimbangi dengan keyakinan akan adanya suatu jantung jiwa/ identitas mutlak yang tidak bisa berubah dari zaman ke zaman, yakni fungsi Gereja, yang adalah persekutuan hamba Allah Bapa dan murid Yesus Kristus sebagai duta Tuhan 'di dalam dunia', namun tidak berasal 'dari dunia' (bdk. Yoh 17:14-18); dalam semangat dan visi Roh Kudus, dalam persaudaraan Gereja Para Rasul yang kudus, satu, dan universal (Mangunwijaya, 1999, p. 63). Selain itu, keterbukaan juga mengandaikan kerendahan hati. Sebab, menurut YBM, hanya manusia yang rendah hati, yang dapat dengan tajam melihat mana yang baik dan benar. Mereka yang rendah hati mampu dengan jujur menerima kenyataan dengan bening dan jujur. Hal tersebut diperlukan oleh untuk menumbuhkan kepercayaan dalam suatu relasi yang terjalin melalui perbincangan, musyawarah, dan saling berkomunikasi secara umum di antara jemaat (Mangunwijaya, 1999, p. 64).

Inklusivitas dalam Desain GMA dan Gagasan Gereja Diaspora

Dalam gagasannya tentang semangat keterbukaan 'Gereja Diaspora', YBM memandang Gereja sebagai suatu wadah bagi umat beriman untuk berdialog, membangun kemitraan, dan paguyuban. Melalui gagasannya tersebut, YBM hendak menghadirkan Gereja di tengah-tengah masyarakat yang plural, sesuai dengan konteks keberagaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, bangunan gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga mampu mewadahi aktivitas lain di luar kegiatan ibadah, seperti berkumpul, berdialog, dan membangun relasi persaudaraan di antara sesama umat dan masyarakat yang hidup di sekitar gereja. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Gereja, sebagai persekutuan Umat Allah yang telah dibaptis, dipanggil untuk mewujudnyatakan peran Kristus secara konkret, sesuai dengan kapasitas dan kekhasan yang dimilikinya (*Lumen Gentium* art. 10-12, 34-36), baik ke dalam maupun ke luar diri Gereja.

Dengan semangat Konsili Vatikan II, YBM berusaha untuk menghadirkan "Kerajaan Allah" di tengah-tengah Gereja Indonesia tidak dengan mengadaptasi gaya desain arsitektur gereja-gereja Eropa yang lazim pada masa itu. Lebih dari itu, ia mentranslasikan konteks masyarakat di Jawa Tengah. Oleh karena itu, desain GMA disesuaikan dengan nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa. Tujuannya agar umat GMA merasa nyaman berdoa di sana, karena suasana yang dibangun terasa tidak asing dan dekat dengan nilai budaya masyarakat Jawa. Selain itu, citra rumah Jawa yang ditampakkan melalui bangunan GMA juga membantu umat beriman dalam membangun relasi dengan masyarakat di sekitar. Sebab, masyarakat di sekitar yang tidak beragama Katolik tidak merasa asing dengan budaya yang telah mengakar dalam konteks masyarakat Jawa tersebut.

Kesimpulan

Jauh sebelum YBM mengartikulasikan gagasan inklusivitas dalam "*Gereja Diaspora*" pada tahun 1998, gagasan tentang keterbukaan tersebut telah tampak melalui karya arsitektural awalnya, yakni GMA, Klaten. GMA merupakan karya arsitektur yang dibangun oleh YBM dengan semangat Konsili Vatikan II. Berdasarkan guna dan citra yang ditampilkan dalam arsitektur GMA, dapat dilihat bahwa YBM hendak mentranslasikan konteks budaya Jawa, secara khusus citra *pendopo* ke dalam bangunan gereja. Citra *pendopo* yang erat akan makna keterbukaan menunjukkan dengan jelas bahwa GMA dapat dikatakan sebagai 'embrio' dari gagasan 'Gereja Diaspora' yang digagas oleh YBM tiga puluh tahun setelahnya.

Daftar Pustaka

Asiku, K. S., & Wardani, L. K. (2014). Gaya Desain Interior Ruang Ibadah Karya Y.B. Mangunwijaya di Jawa Tengah. *Jurnal Intra*, *2*(2), 712–721.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). New York, SAGE Publications.

Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, *1*(1), 49–64. https://doi.org/10.53396/media.v1i1.6

Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, *24*(3), 269–278.

Estika, N. D., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., & Widyawan, F. B. (2021). User's Perceptions of Sacredness (Case Study: Catholic Churches in Indonesia). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, *48*(1), 37–46. https://doi.org/10.9744/dimensi.48.1.37-46

Gunawan, Y. (2009). *Memahami Ruang Y.B. Mangunwijaya*. In *Conference: National Seminar Jelajah Ruang Nusantara*.

Jones, S. (2021). The Rise of Islamist Majoritarianism in Indonesia. In *Religious Pluralism in Indonesia: Threats and Opportunities for Democracy* (pp. 38–57). Cornell University Press.

Kleden, P. B. (2019). Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia. *Jurnal Ledalero*, *18*(2), 150. https://doi.org/10.31385/jl.v18i2.184.150-182

Mahamboro, D. B. (2018). Counter-Community as Moral Community: The Church's Contribution to Public Civility. *MELINTAS*, *34*(2), 117–128. https://doi.org/10.26593/mel.v34i2.3387.117-128

Mangunwijaya, Y. B. (1982). *Pancapramana I - Dasar Kearifan Pengelolaan Umat*. Yogyakarta, Kanisius.

Mangunwijaya, Y. B. (1983). *Pancapramana II – Tata Organisasi Sederhana Paroki/ Lingkungan/ Stasi*. Yogyakarta, Kanisius.

Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Gereja Diaspora*. Yogyakarta, Kanisius.

Michael Lang, U. (2014). What Makes Architecture "Sacred"? *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture*, *17*(4), 44–72. https://doi.org/10.1353/log.2014.0039

Muslim Villagers Halt Christmas Celebrations in Indonesia. (2022, December 29). Morning Star News. https://morningstarnews.org/2022/12/muslim-villagers-halt-christmas-celebrations-in-indonesia/

Olivia, A., Robertha, H., & Yovita, M. (2019). *Eko-Desain pada Interior Gereja Katolik St. Maria Assumpta di Klaten*. 15–24. *Prosiding SEMSINA*, IV-15

Panamokta, G. H. (2018). Menuju Gereja Terjaring (*Networked Church*). *Jurnal Teologi*, *7*(1), 9–30. https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1201

Pradhana, N., & Sugiarto, R. (2021). Telaah Penelusuran <i>Soundscape<i/> sebagai Kritik terhadap Konsep Gereja Terbuka Karya Y. B. Mangunwijaya (Studi Kasus: Gereja Santa Maria Fatima, Sragen). *Riset Arsitektur (RISA)*, *5*(2), 134–152.

Priyo Pratikno. (2020). Membaca Pesan Y.B. Mangunwijaya Lewat Wastu Citra Berdasar Konsep Hibriditas dan Otentisitas. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, *3*(1), 100–104. https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.856

Rukiyanto, B. A. (2019). Inculturation in The Catholic Church in Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, *1*(1), 49–80.

Spencer, L., Ritche, J., O'Connor, W., Morrell, G., & Ormston, R. (2013). Analysis in Practice. In *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. SAGE.

Srisadono, Y. D. (2012). Konsep *Sacred Space* dalam Arsitektur Gereja Katolik. *Melintas*, *28*(2), 182–206.

Steenbrink, K. (1998). Y.B. Mangunwijaya's Blueprint for a Diaspora Church in Indonesia. *Exchange*, *27*(1), 17–36.

Steenbrink, K. (2015). Social Engagement and the Spirituality of the Laity. In *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010* (Vol. 298, pp. 166–201). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004285422_007

Sudhiarsa, R. I. M. (2021). Doing Theology and Our Theological Education: An Indonesian Perspective. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, *1*(2). https://doi.org/10.47043/ijipth.v1i2.10

Susanti, W. D., Mutia, F., & Elviana, E. (2021). Mempertanyakan Kemanfaatan Arsitektur dengan Pendekatan Guna dan Citra. *Border*, *3*(2), 107–114. https://doi.org/10.33005/border.v3i2.71

Sutrisno, M. (2018). Sosok Romo Mangun: Inspirasi-Inspirasi & Karyanya. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, *3*(3), 7–14. https://doi.org/10.52969/jsnc.v3i3.60

Tandapai, A. (2003). *Gereja Diaspora: Paguyuban Kharismatik Sosio-Religius*. *4*, 39–48.

Tanumihardja ; Yenny Gunawan, M. A. (2018). Perwujudan Ruang Sakral Gereja-gereja Karya Romo Mangunwijaya. Kasus Studi: Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, dan Gereja Maria Sapta Duka Mendut. *Riset Arsitektur (RISA)*, *2*(02), 165–181. https://doi.org/10.26593/risa.v2i02.2928.165-181

Trisno, R., Lianto, F., & Husin, D. (2021). A Typological Investigation of The Y.B. Mangunwijaya's Urban Church. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, *47*(1), 1–10. https://doi.org/10.9744/dimensi.47.1.1-10

Vosko, R. S. (2016). Standing on Holy Ground: Encountering Revelation in Sacred Space. *Liturgy*, *31*(1), 42–50.

KATEKESE KEBANGSAAN SEBAGAI TEROBOSAN KATEKETIK HUMANISME PERSAUDARAAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ST. YOHANES PAULUS II BRAYUT DALAM PENTRADISIAN BUDAYA PERJUMPAAN

Stefanus Dwi Nugroho[1]
[1]*Prodi Pendidikan Agama Katolik*
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
**Email: sstevanus92@gmail.com*

Abstrak

Persaudaraan dalam budaya perjumpaan merupakan cara dalam berdialog antar umat beragama. Katekese Kebangsaan hadir dalam Nota Pastoral KWI 2018 yang bertema "Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa: Menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan". Humanisme persaudaraan dan budaya perjumpaan Gereja dalam bertoleransi mendapat penekanan kembali dalam dokumen *Fratelli Tutti* oleh Paus Fransiskus. Apakah persaudaraan manusiawi dan budaya perjumpaan sudah hadir dalam Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut? Bagaimana Katekese Kebangsaan hadir sebagai terobosan OMK untuk aktif dalam *'budaya srawung'* di masyarakat maupun di Gereja? Persaudaraan manusiawi memberikan ruang bagi OMK Indonesia untuk menginisiasi budaya perjumpaan dengan sesamanya yang berbeda agama. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-struktur kepada 10 OMK sebagai informan. Peneliti menemukan bahwa OMK masih ragu untuk aktif secara dalam masyarakat. *'Budaya Srawung'* dalam masyarakat Jawa merawat toleransi hidup bersama. Budaya tersebut sudah terinternalisasi dalam OMK. Katekese Kebangsaan sebagai terobosan bagi OMK dalam hidup bermasyarakat dan menggereja.

Kata Kunci: Budaya Perjumpaan, Budaya *Srawung*, Katekese Kebangsaan, Persaudaraan Manusiawi

NATIONAL CATECHESE AS HUMANISM CATECHETIC BREAKTHROUGH CATHOLIC YOUTH PEOPLE OF ST. JOHN PAUL II BRAYUT IN THE CULTURE OF ENCOUNTER TRADITION

1st Stefanus Dwi Nugroho
Catholic Religious Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University, Yogyakarta
**Email: sstevanus92@gmail.com*

Abstract

Brotherhood in the culture of encounter is a way of dialogue between religious communities and the National Catechism is present in the 2018 KWI Pastoral Note with the theme "Church's Call in National Life: Becoming a Church that is Relevant and Significant." Fraternal humanism and the Church's culture of encounter in tolerance are reemphasized in the Fratelli Tutti document by Pope Francis. Is human brotherhood and a culture of encounter already present in Catholic Youth (OMK) at St. John Paul II Brayut Parish? How did the National Catechism come as a breakthrough for OMK to be active in the 'Srawung Culture' in society and in the Church? Humane brotherhood provides space for Indonesian OMK to initiate a culture of encounter with people of different religions. Researchers apply qualitative research methods to descriptive analysis design. The data collection technique took place with ten OMK semi-structured interviews as informants. Researchers found that

OMK are still hesitant to be active in society. The 'Srawung Culture' in Javanese society maintains tolerance for living together. This culture has been internalized in OMK. National Catechism as a breakthrough for OMK in social and church life.

Keywords: *Encounter Culture, Human Brotherhood, National Catechism, Srawung Culture,*

Pendahuluan

Berawal dari kegelisahan yang terjadi di dalam diri kaum muda Katolik di Paroki Brayut, penulis melihat persaudaraan antar sesama mulai pudar. Kegelisahan ini mengantarkan rasa kepekaan terhadap sesama semakin berkurang. Realitas hidup bersama di dalam masyarakat yang beragam, menjadikan kaum muda Katolik sebagai pemupuk rasa persaudaraan antar sesama. Hal ini tentu menjadi persoalan yang mendalam bagi hubungan Gereja dengan agama lain yang merupakan bagian utuh dari Gereja dalam tugas perutusannya di dunia. Gereja merupakan bagian utuh dari bangsa Indonesia yang memiliki berbagai perbedaan yang menjadi satu. Kehidupan masyarakat Indonesia tidak lepas dari kebiasaan, adat istiadat, dan cara masyarakat dalam menghargai perbedaan salah satunya adalah toleransi.

Toleransi adalah salah satu bentuk cara rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan yang didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, kebebasan berpikir, hati nurani, dan keyakinan. Intoleransi adalah merupakan lawan kata dari toleransi yang memiliki makna negatif, rasa ketidakpedulian terhadap eksistensi orang lain. Penulis melihat adanya kegelisahan pada kaum muda di Paroki penulis, bahwa kaum muda hanya terfokus terhadap kegiatan yang selalu ada di dalam Gereja. Intoleransi marak terjadi belakangan ini, diskriminasi terhadap agama mulai terjadi di Indonesia dengan kasus yang beragam. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, agama, ras, dan suku. Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan Bangsa Indonesia dan Pancasila merupakan ideologi bangsa. Intoleransi merupakan ancaman dan menjadi permasalahan yang signifikan bagi bangsa dan Gereja. Kaum muda Katolik akan menjadi penerus Gereja pada masa depan. Tidak hanya itu kaum muda juga menjadi penerus dalam diri Bangsa dan Negara serta hidup di dalam masyarakat. Dalam menjalankan tugas perutusan, Gereja perlu mencermati realitas yang terjadi di Indonesia saat ini. Dengan adanya berbagai persoalan yang terjadi, Gereja di panggil untuk hadir sebagai sakramen keselamatan dengan menjalankan tugas perutusannya.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi bahwa Gereja ingin memiliki peranan penting dalam hidup di masyarakat. Melalui Katekese Kebangsaan ini Gereja mengajak kaum muda untuk menggali dan memperdalam iman serta mewujudkan peran Gereja dalam ikut serta dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama di masyarakat. Batasan masalah yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk suatu pencapaian target dalam menganalisis masalah yaitu membahas intoleransi yang terjadi di sekitar Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut, dan memberikan motivasi kepada kaum muda, serta mengajak kaum muda untuk membangun Persaudaraan Manusiawi dalam budaya perjumpaan. Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yaitu Bagaimana Katekese Kebangsaan dapat dipahami oleh Kaum Muda? Apa yang menjadi aktivitas terobosan bagi kaum muda mendorong Persaudaraan Manusiawi dalam Budaya Perjumpaan?

Kajian Pustaka

Persaudaraan Manusiawi

Persaudaran manusiawi dalam budaya perjumpaan merupakan cara dalam berdialog dan menjadi cara hidup bertoleransi yang dirancang dan menjadi sebuah dokumen Gereja oleh Paus Fransiskus. Persaudaraan manusiawi mengajak kaum muda untuk memahami arti dari dialog antar agama khususnya di lingkup sekitar Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut

sebagai bentuk toleransi antar umat beragama. Melihat dari kegelisahan yang terjadi, kaum muda yang terlalu hidup dalam pelayanan gerejawi tentunya akan kesulitan dalam kehidupannya di masyarakat, maka itu dengan Persaudaraan manusiawi dalam budaya perjumpaan dapat menjadi cara agar kaum muda semakin aktif di gereja dan di masyarakat sebagai bentuk iman kaum muda. Katekese Kebangsaan sebagai terobosan bagi kaum muda Katolik di Paroki Brayut untuk menjadi kaum muda yang aktif dan peduli terhadap masyarakat sekitar. Katekese Kebangsaan sebagai cara agar kaum muda Katolik ikut ambil bagian dalam masyarakat dan Gereja. Istilah Katekese Kebangsaan dicetuskan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). KWI melihat situasi dan kondisi Indonesia yang pada waktu itu memprihatinkan. KWI pada waktu itu mengeluarkan Nota Pastoral KWI 2018 yang bertema "Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa: Menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan.".

Budaya Perjumpaan dalam *Fratelli Tutti* menawarkan nilai-nilai universal dan menyangkut hidup manusia secara umum demi terciptanya *bonum commune*. Perlu adanya aktualisasi, di mana ensiklik ini juga menawarkan suatu bentuk *lifestyle* cara bertindak, di mana manusia hadir bagi sesama di sekitarnya. "Gereja tidak membatasi misinya ke ranah privat. Sebaliknya, "Gereja tidak bisa dan bahkan tidak boleh tinggal terpinggir" dalam membangun dunia yang lebih baik, juga tidak berhenti *"membangkitkan kekuatan spiritual" (FT 276).* Mengutip dokumen Gereja *Fratelli Tutti* dan *Dokumen Abu Dhabi* Paus Fransiskus ingin mengajak seluruh umat Katolik di dunia untuk saling menghormati, hidup bertoleransi, dan hidup bersama dengan agama-agama lain sebagai saudara sesamanya manusia. Persaudaraan Manusiawi dalam Budaya Perjumpaan merupakan istilah yang digunakan Paus Fransiskus untuk mengajak Gereja di seluruh dunia ikut ambil bagian dalam kehidupan masyarakat lokal khususnya dalam hidup bertoleransi antar agama. "Dialog antargenerasi, dialog di antara anak bangsa, karena kita semua adalah bangsa itu, kemampuan untuk memberi dan menerima, tetap terbuka pada kebenaran" (FT 123). Dari kutipan dokumen tersebut, umat Katolik diajak untuk berdialog duduk bersama memberikan kebenaran yang terbuka agar terjalin perdamaian antar sesama yang berbeda agama. "Ini adalah dokumen yang mengundang semua orang yang memiliki iman kepada Allah dan iman dalam persaudaraan manusia untuk bersatu dan bekerja bersama sehingga dapat berfungsi sebagai panduan bagi generasi mendatang untuk memajukan budaya saling menghormati dalam kesadaran akan rahmat ilahi yang agung, yang menjadikan semua manusia sebagai saudara dan saudari" (DAD 7), Persaudaraan Manusiawi membawa umat manusia untuk semakin bersatu dan bekerja bersama untuk menyatukan rasa toleransi dan menghormati sesamanya manusia.

Katekese Kebangsaan

Katekese dalam konteks agama Katekese adalah pengajaran, pendalaman, dan Pendidikan iman agar seorang Kristen semakin dewasa dalam iman. Katekese bertujuan bagi orang-orang yang sudah dibaptis. Katekese adalah karya Gereja untuk melanjutkan tugas Yesus yang diutus menjadi pengajar iman yang dijiwai oleh Roh Kudus. Paus Fransiskus dalam anjuran Apostolik Evangelii Gaudium mengungkapkan bahwa katekese adalah pewartaan dan berpusat pada sabda yang memerlukan lingkungan yang sesuai dan penyajian yang menarik, pemakaian simbol-simbol yang menyapa, penyisipan ke dalam proses pertumbuhan yang lebih luas dan integrasi semua dimensi pribadi dalam perjalanan mendengar dan menanggapi (EG 166). Penulis dalam hal ini mengemukakan bahwa katekese mengalami pergeseran dalam hal pelaksanaan yang bersifat doktrinal beralih ke komunikasi dua arah yang dalam pelaksanaannya menjawab kebutuhan pendengar. Istilah Katekese Kebangsaan dicetuskan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). KWI melihat situasi dan kondisi Indonesia yang pada waktu itu memprihatinkan. KWI pada waktu itu mengeluarkan Nota Pastoral KWI 2018 yang bertema "Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa: Menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan.".

Dalam *Apostolik Catechesi Tradendae* yang dianjurkan oleh Paus Yohanes Paulus II mendefinisikan bahwa katekese sebagai pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa dalam iman yang menyangkut penyampaian ajaran kristiani pada umumnya secara sistematis dengan maksud dan tujuan menghantarkan pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (*CT 18*). Dalam pernyataan tersebut Paus Yohanes Paulus II ingin menekankan 3 aspek yaitu pembinaan iman, penyampaian ajaran Kristen secara sistematis serta kepenuhan hidup umat kristiani. Sebagai umat Allah dan sekaligus warga Negara, Gereja memiliki peranan penting dalam hidup di dunia yakni spiritual dan sosial. Tentu saja hal tersebut sangat mempengaruhi tindakan Gereja dalam bidang karya pelayanan. Gereja menemukan perannya dalam isu-isu kemasyarakatan dipanggil sebagai bentuk kepedulian terhadap Negara. Katekese merupakan inisiasi -agama lain yaitu mengenai pluralisme agama yang menganggap bahwa umat kristiani merupakan minoritas. Faktor budaya, etnis, ekonomis, dan sosial menjadi alasan akan perjumpaan dengan agama-agama yang berbeda untuk mengubah cara orang-orang kristiani menghayati pengalaman iman, dengan membuka umat beriman dialog atas kebenaran isi iman dan kebebasan untuk memilih. Gereja diajak untuk menggerakkan dan mempertimbangkan makna hubungan agama-agama lain dan kaitannya dengan katekese.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskripsi. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *Post-positivisme* (Sugiyono, 2011). Penulis ingin mengemukakan makna Katekese Kebangsaan sebagai upaya mendorong persaudaraan manusiawi bagi kaum muda di Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut dalam Budaya Perjumpaan. Desain Penelitian yang digunakan adalah Fenomenologi. Fenomenologi merupakan Studi yang berusaha mencari "esensi" atau makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Desain penelitian ini terdiri atas dua yaitu fenomenologi *"hermeneutik"* dan *"epoche"* (pengurungan). Fenomenologi hermeneutik berfokus pada menafsirkan teks-teks kehidupan dan pengalaman hidup atau fenomenologi transendental (dimana peneliti berusaha meneliti suatu fenomena dengan mengesampingkan prasangka tentang fenomena tersebut). Prosedurnya yang terkenal adalah *"Epoche"* (pengurungan), yakni suatu proses dimana peneliti harus mengesampingkan seluruh pengalaman sebelumnya untuk memahami semaksimal mungkin pengalaman dari para partisipan. Analisis dilakukan secara *"horizonalisasi"* yang mana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti pernyataan penting untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut. Selain itu, penulis ingin mengetahui tentang kejadian yang relatif, distribusi dan hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologi. Fenomenologi ini bertujuan untuk mencari pemahaman bagaimana manusia mengonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubyektivitas atau "pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain" (Kuswarno, 2009; p.2). Dalam hal ini penulis ingin mengemukakan terkait kebenaran yang terjadi dalam Katekese Kebangsaan sebagai terobosan kateketik humanisme persaudaraan orang muda Katolik Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut dalam pentradisian budaya perjumpaan.

Penelitian dilaksanakan di Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2023. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik sampel purposive dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang ditentukan yaitu kaum muda yang sudah bergabung dalam OMK dengan rentang usia 17-29 Tahun dan aktif dalam kegiatan di paroki maupun di masyarakat. Fokus Penelitian yang dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi guna memilih data yang relevan dan tidak relevan *(Moleong, 2010).* Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan untuk kepentingan dalam penelitian agar hanya terfokuskan pada masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan di

berbagai tempat dan sumber serta cara. Penulis mengambil teknik wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang efisien dan variabel dapat diukur pasti serta diharapkan responden dapat menjawab dengan baik. Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari partisipan yang diwawancarai. Teknik analisis data yang diambil penulis adalah analisis deskriptif yaitu pengkajian data. Penulis akan membuat gambaran dari kumpulan data tanpa melakukan generalisasi hasil riset. Bentuk data bisa disajikan menggunakan grafik, tabel, diagram batang, dan semacamnya. Menurut Sugiyono (2010; p.121), Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Teknik pengujian keabsahan data yaitu dengan uji validitas. Uji ini untuk mengetahui kelayakan butir pernyataan dalam mendefinisikan variabel.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa umat di Paroki Brayut memiliki kehidupan bertoleransi dan berbangsa sangat baik. Penulis melakukan observasi secara langsung pada saat perayaan ekaristi. Bentuk toleransi tersebut terlihat pada pekan *Tri Hari Suci*, perayaan Ekaristi diawali dengan sambutan dari ketua DPRD Sleman dan sekaligus menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai pembuka. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan adanya toleransi antar agama yang baik. Hal ini terlihat ketika perayaan Ekaristi Kamis Putih yang dilakukan pada jam 18.00 WIB, karena letak Gereja dekat dengan Masjid, dan pada saat itu bersamaan dengan Bulan Puasa bagi umat muslim, pada saat itu juga suara Adzan Magrib tidak dikumandangkan. Hal ini menunjukkan adanya kehidupan toleransi antar masyarakat setempat sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa kaum muda di Paroki Brayut sudah cukup baik dalam hidup berbangsa dan bertoleransi. Kaum muda di Paroki Brayut mayoritas adalah tinggal di lingkungan dusun yang memiliki potensi kemasyarakatan yang majemuk. Penulis juga menemukan adanya potensi rawan intoleransi antar agama di Paroki Brayut. Namun, masalah ini masih bisa ditanggulangi dengan baik melalui keaktifan para kaum muda di masyarakat. Potensi ini terlihat ketika adanya berita penangkapan teroris yang terjadi di dekat pastoran Paroki Brayut. Hal inilah yang menjadi kewaspadaan bagi Paroki Brayut untuk menanggulangi resiko dari terjadi penangkapan teroris di dekat dengan Pastoran Paroki Brayut. Penulis juga menemukan bahwa kegiatan OMK di Paroki Brayut sendiri masih terbilang minim dalam kegiatan bersama masyarakat maupun tokoh-tokoh agama lain. Namun, kegiatan-kegiatan menggereja sangat aktif dan banyak. Hal ini menandakan bahwa OMK Paroki Brayut sangat aktif, walaupun kegiatannya masih kurang. OMK Brayut belum lama ini melaksanakan kegiatan yaitu IYD (*Indonesian Youth Day*). Hal ini menjadi kegiatan yang baik bagi penulis, karena melihat dari kegiatannya yang membawa nama Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis dalam kegiatan IYD ini, lagu Kebangsaan Indonesia dinyanyikan bersama-sama, dan kegiatan pengamalan Pancasila juga diadakan. Hal ini menandakan bahwa kegiatan OMK sudah sedikit maju. Kaum Muda di Paroki Brayut sebagian besar tinggal di daerah pedesaan yang memiliki kultur budaya yang kental dan tata krama yang baik. Istilah yang sering muncul di pedesaan adalah budaya *srawung*. Budaya *srawung* sendiri merupakan budaya yang telah lama ada di Indonesia dan masih dipegang teguh oleh masyarakat desa. Budaya *Srawung* ini menjadi salah satu budaya yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia khusus kaum muda. Dalam budaya *srawung* berdasarkan pengamatan penulis, OMK Paroki Brayut sudah cukup baik, terlihat dengan beberapa kaum muda di Paroki Brayut yang mengikuti pengamanan sholat Idul Fitri dan

mengikuti pengamanan takbiran keliling. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan OMK bermacam-macam, bahkan ada *Srawung* kekinian yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh berbagai elemen kepemudaan lintas iman. Kegiatan ini sangat baik karena dapat mengetahui kepribadian dan iman dari masing-masing peserta dan menambahkan relasi antar umat beragama. Kegiatan ini berlangsung di desa wisata Brayut dan dihadiri oleh berbagai elemen lintas iman khususnya kaum muda. Kegiatan ini diselenggarakan secara langsung dan merupakan agenda tahunan.

Kata 100% Katolik dan 100% Indonesia berasal dari seorang Uskup Jawa yaitu Mgr. Albertus Soegijapranata (+1896-1963). Soegija dilahirkan di Surakarta. Mirip Kasimo, ia berasal dari keluarga abdi dalem kraton. Karena terkenal cerdas, pada 1909 Soegija diminta oleh Romo Van Lith untuk bergabung dengan *Kolese Xaverius*, *Kweekschool* di Muntilan. Dari sanalah Soegija menjadi tertarik dengan agama Katolik, dan dibaptis pada 24 Desember 1910. Soegijapranata adalah putera Indonesia pertama yang menjadi Uskup. Momen ini merupakan peristiwa sejarah monumental. Bagaimana tidak! Pada 1940, Indonesia masih merupakan jajahan Belanda, di mana unsur-unsur Belanda atau Eropa di dalam struktur Gereja Katolik di Hindia Belanda masih sangat kuat. "Jika kita sungguh-sungguh Katolik sejati", demikian ujar Soegijapranata suatu ketika, maka "kita sekaligus seorang patriot sejati". Lanjutnya, "Karenanya, kita merasa bahwa kita 100% patriot, justru karena kita 100% Katolik. Kata-kata inilah yang mewakili banyak umat Katolik yang semakin menggereja dan berbangsa. Makna dari semboyan tersebut adalah menjadi orang Katolik itu harus aktif di Gereja dan aktif di masyarakat. Rajin ke Gereja boleh, dan seharusnya menjadi orang Katolik juga aktif di masyarakat dengan semboyan tersebut. Hal ini menjadi spesifikasi bahwa umat Katolik itu rajin ke Gereja, tetapi kurang aktif di masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya umat yang hadir dan aktif di Gereja menjadi pengurus harian, menjadi dewan Paroki, tetapi ketika di masyarakat kurang aktif bahkan tidak aktif sama sekali khususnya kaum muda. Penulis mengemukakan bahwa kaum muda masih kurang dalam mendalami perannya sebagai umat yang 100% Indonesia. Dengan semboyan 100% Katolik dan 100% Indonesia ini belum sepenuhnya 100% Indonesia. Seharusnya dengan 100% Katolik dan 100% Indonesia sebagai kaum muda, menurut informan perlu ditegakkan kembali. Sebagai kaum muda yang menjunjung tinggi rasa toleransi dan rasa kebangsaan sebagai warga negara Indonesia yang terlibat aktif di masyarakat maupun di Gereja. Menjadi orang Katolik itu harus imbang, imbang di waktu yang harus ditentukan ketika di Gereja dan di masyarakat. Kebhinnekaan, NKRI, Katekese Kebangsaan merupakan istilah yang jarang didengar, karena yang sering didengar adalah Novena Kebangsaan. OMK di Paroki Brayut belum begitu mengenal wawasan kebangsaan atau adanya nilai-nilai kebangsaan di dalam diri OMK dan hanya mendengar ketika di sekolah. Makna yang dapat diperoleh adalah dasar utama itu ada di semboyannya yaitu 100% Katolik dan 100% Indonesia. Umat Katolik diajak untuk imbang dalam mengambil sikap dan waktu sebagai umat Katolik dan sebagai rakyat Indonesia.

Katekese dalam konteks agama-agama lain yaitu mengenai pluralisme agama yang menganggap bahwa umat kristiani merupakan minoritas. Faktor budaya, etnis, ekonomis, dan sosial menjadi alasan akan perjumpaan dengan agama-agama yang berbeda dalam mengubah cara orang kristiani untuk menghayati pengalaman iman. Hal ini dilakukan dengan membuka dialog antar umat beriman terkait kebenaran isi iman dan kebebasan untuk memilih. Gereja diajak untuk menggerakkan dan mempertimbangkan makna hubungan agama-agama lain dan kaitannya dengan katekese. Suatu bangsa harus merasa bangga atas dirinya. Kebangsaan Nasional penting bagi perkembangan yang sehat dan rasa harga diri yang wajar untuk bertahan dalam kesulitan. Kebanggaan berkaitan dengan kesadaran nasional, yaitu rasa kesatuan suatu bangsa yang berdasarkan keturunan, bahasa, kebudayaan, tanah air dan nasib bersama. Diperlukan sikap berkorban demi kepentingan negara. Persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan

demi kesatuan dan persatuan bangsa. Kebangsaan sejati menghargai, menghormati dan memperkembangkan segala yang baik, tulen, istimewa dalam bangsa.

Sejak perjuangan kemerdekaan kaum muda Katolik sudah terlibat dalam panggilan kehidupan kebangsaan melalui partai politik atau cara lain yang sesuai dengan hati nuraninya, tapi suatu usaha hanya boleh menggunakan nama "katolik" bila mendapat persetujuan Pimpinan Gereja. Di satu pihak, katekese adalah pendidikan iman yang merupakan tugas utama Gereja yang pelaksanaannya di bawah pengawasan pimpinan Gereja. Untuk itu dibentuk Komisi Kateketik KWI dan setiap keuskupan. Mengoptimalkan pengembangan dan pelaksanaan nilai kebangsaan guna pemberdayaan dan penguatan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada nilai Pancasila, Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sepak terjang penganut Katolik bersama dengan anak bangsa beragama lain memberi warna terhadap persatuan bangsa, doktrin keindonesiaan cukup memberi pengaruh terhadap mereka, sehingga keterlibatannya diakui dan dianggap penting bagi republik. Unsur penyatuan dan integrasi pada Indonesia sebagai satu bangsa meyakinkan bahwa sudut pandang keberagaman budaya, agama, suku adalah tonggak utama

Budaya *Srawung* berasal dari bahasa Jawa yaitu *Srawung* yang artinya Beramah-tamah atau bercakap-cakap untuk mengakrabkan diri dengan orang sekitar. Dalam tradisi masyarakat pedesaan, istilah *'srawung'* sudah akrab di telinga orang Jawa, karena hal itu merupakan media untuk saling bercerita tentang realitas kehidupan. *Srawung* mengandung filosofi yang mendalam. *Srawung* tidak hanya dimaknai sebuah perjumpaan. Dari *srawung* itulah ada bentuk rasa yang muncul, yakni belajar, menimba inspirasi *(ngangsu kawruh)*. Dalam *srawung,* masyarakat bisa saling ngudoroso atau menyampaikan realitas yang terjadi di sekitarnya. *Srawung* dibahasakan dengan *Nyawiji dadi Siji, Srawung dadi Siji* yang artinya bersama-sama meninggalkan strata jabatan maupun status apapun itu seperti agama, ras, suku, bahasa, jabatan, dan sebagainya . Entah itu orang Jawa, orang Batak, orang Bali semua jadi satu tetap Indonesia. *Nyawiji* berasal dari bahasa Jawa yaitu pemersatu yang memiliki arti kebersamaan menjadi satu. Sebagai contoh adalah kegiatan gotong-royong, kerja sama, kerja kelompok, dan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. *Srawung* berasal dari bahasa Jawa yang merupakan budaya kita sendiri sebagai orang Jawa. Arti dari *srawung* adalah beramah-tamah atau bercakap-cakap untuk mengakrabkan diri dengan orang sekitar.

Tradisi *srawung* bisa membangun dan mengintegrasikan aura persaudaraan, kebersamaan, dan kesatuan masyarakat baik homogen maupun heterogen. ikap simpati dan empati seseorang akan terbangun secara tidak langsung setelah bersosialisasi dan berkomunikasi antar-sesama walaupun belum saling mengenal sebelumnya. Nilai-nilai budaya Jawa dikristalisasi dalam bentuk *Srawung*. *Srawung* juga sebagai ajang penerapan dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. *Srawung* bukan sekadar pertemuan secara fisik, melainkan mencakup segi-segi batiniah, yang dapat mengungkapkan perasaan yang sulit diungkapkan. *Srawung* sudah menjadi tradisi, adat istiadat, yang turun-temurun dari generasi ke generasi masyarakat Jawa. *Srawung* adalah salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam merawat toleransi hidup di masyarakat Jawa. Dalam masyarakat majemuk, agama dapat menjadi faktor pemersatu, sebagaimana juga dapat dengan mudah memiliki daya ubah yang positif (transformatif). *Srawung* diharapkan mampu menjadi jalan untuk mewujudkan peradaban kasih bagi masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat, dan beriman, tanpa memandang agama dan kepercayaannya. Dalam diri kaum muda Katolik intoleransi agama tidak asing bagi mereka karena sering terjadi di dalam diri masyarakat yang mayoritas muslim. Kaum muda Katolik sering kali tidak aktif di masyarakat disebabkan oleh intoleransi yang terjadi bahkan mereka sering kali tidak ingin terlibat di masyarakat karena merasa minoritas dan sering kali riskan dengan intoleransi. Pada dasarnya intoleransi terjadi akibat pemikiran dari suatu belah

pihak yang memandang rendah agama atau suku lainnya. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasakan intoleransi semasa kecil.

Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, metode penelitian, dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Katekese Kebangsaan menjadi terobosan baru bagi OMK Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut dalam pentradisian budaya perjumpaan. Melalui Katekese Kebangsaan, OMK diajak untuk aktif dalam kegiatan masyarakat dan menggereja. Latar belakang dari permasalahan yang diangkat adalah keprihatinan OMK di Paroki Brayut yang tidak berkesinambungan diantara kegiatan masyarakat dan menggereja. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan analisis deskriptif. Melalui metode ini, peneliti dapat lebih dekat dengan informan dan mendapatkan informasi yang lebih akurat. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-struktur yang mengajak informan serta peneliti dapat saling mendekatkan jawaban-jawaban yang baik serta komunikasi yang baik. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan informan mengenai 100% Katolik dan 100% Indonesia yang menjadi semboyan bagi OMK dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Peneliti mengartikulasikan budaya perjumpaan dengan budaya *srawung*. Budaya *srawung* lahir di dalam diri masyarakat Jawa. Karena OMK sendiri hadir sebagai generasi penerus Gereja dan bangsa, budaya *srawung* menjadi salah satu budaya yang perlu dilestarikan. Budaya *srawung* diartikulasikan sebagai budaya perjumpaan, OMK diajak untuk hadir di dalam diri masyarakat dan Gereja. Melalui Katekese Kebangsaan inilah yang menjadi rencana untuk menguatkan OMK Brayut agar semakin aktif di masyarakat dan gereja.

Daftar Pustaka

Antonius, R. I. (2019). *Peran Gereja Katolik terhadap Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta.* (Skripsi).

Bungin, M. Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.

Darmaatmadja Y. (2020). *Menjadi Katolik, Nasionalis, dan Pancasilais Sejati.* Yogyakarta: Kanisius

Dessindi, K. (2016). *Katekese Kebangsaan Sebagai Upaya Meningkatkan Keterlibatan Generasi Insan Z di Paroki St. Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta Dalam Hidup Berbangsa.* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Dokumen Gereja Fratelli Tutti. (2020). Fratelli Tutti: *Saudara Sekalian. Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Penerjemah: Sdr. Martis Harun, OFM

Departemen Dokpen KWI. *Dokumen ABU DHABI (2019). Tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama.*

Komisi Kateketik Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (2022). *Petunjuk Untuk Katekese*. Penerjemah R.D Siprianus Sande

Konferensi Waligereja Indonesia. (2018). *NOTA PASTORAL, Panggilan Gereja Dalam Hidup Berbangsa*

Konferensi Waligereja Indonesia. (2018). *kontribusi kesatuan dan kejayaan bangsa.*

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta

Widharsana, P. D. (2018). *Mengamalkan Pancasila dalam terang Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius

KONSEP KETUHANAN MARAPU DALAM UPACARA ADAT ZEISO DAN WOLEKA DI WEWEWA TIMUR, SUMBA BARAT DAYA

Yohanes Maria Vianney Diaz[1*], Stefanus Reginaldus Jogoto[2], Yunus Onesimus Tada[3], Agus Widodo[4]
[1234]*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia*
**Email: yohanesmariaviannei@gmail.com*

Abstrak

Meskipun mayoritas masyarakat Sumba beragama Kristen dan Katolik, mereka masih menganut kepercayaan lokal Marapu. Artikel ini bermaksud untuk mendalami konsep ketuhanan dalam kepercayaan lokal Sumba, yaitu Marapu, dengan berfokus pada ritual *Zeiso* dan *Woleka*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam kepercayaan Marapu melibatkan pemujaan terhadap roh para leluhur sebagai pengantara manusia dan Tuhan yang disebut sebagai *"Ama A Magholo - Ina A Marawi"* atau pencipta dan pemelihara kehidupan di dunia. Para penganut Marapu melakukan berbagai ritual yang diarahkan kepada roh para leluhur, seperti pemujaan, syukur, pertobatan, doa-doa, dan sebagainya, dengan disertai persembahan seperti hewan, sirih pinang, beras, dan lain sebagainya. Upacara *Zeiso* dan *Woleka* adalah ritual yang dilakukan ketika dan setelah seseorang mengalami musibah. Mereka meyakini bahwa roh para leluhur dapat membantu dalam berbagai hal, seperti dalam mencari rezeki, memperbaiki hubungan sosial, dan meminta berkat. Oleh karena itu, kedua ritual ini cukup sering dilakukan oleh penganut Marapu dalam berinteraksi dengan *"Ama A Magholo - Ina A Marawi"* melalui para leluhur. Kedua ritual ini juga memberikan informasi berupa gambaran yang spesifik tentang *"Ama A Magholo" dan "Ina A Marawi"*.

Kata kunci: Ama A Magholo, Ina A Marawi, Marapu, Woleka, Zeiso.

MARAPU'S CONCEPT OF DIVINITY IN THE TRADITIONAL CEREMONIES OF ZEISO AND WOLEKA IN WEWEWA TIMUR, SOUTHWEST SUMBA

1st Yohanes Maria Vianney Diaz[1*], 2nd Stefanus Reginaldus Jogoto[2], 3rd Yunus Onesimus Tada[3], 4th Agus Widodo[4]
[1234]*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia*
**Email: yohanesmariaviannei@gmail.com*

Abstract

Although the majority of Sumbanese are Protestant and Catholic, they still adhere to the local belief of Marapu. The aim of this article is to explore the concept of divinity in Sumbanese local belief, Marapu, by focusing on the rituals of Zeiso and Woleka. Using qualitative-descriptive method through literature study and interviews, the results show that the concept of divinity in Marapu belief involves worshiping the spirits of ancestors as mediators between humans and God who are referred as "Ama A Magholo - Ina A Marawi," which means the creator and maintainer of life in the world. The Marapu adherents perform various rituals directed to the spirits of the ancestors, such as worshiping, gratitude, repentance, prayers, and many more, accompanied by various offerings such as animals, betel nut, rice, and so on. Zeiso and Woleka ceremonies are rituals performed during and after someone experiences a disaster. They believe that the spirits of the ancestors can help in various ways, for instance in their effort to make a good living, in their struggle for

reconciliation and in their appeal for blessings. Therefore, these two rituals are quite often performed by the Marapu adherents in interacting with "Ama A Magholo - Ina A Marawi" through the ancestors. These two rituals also provide specific information regarding the descriptions of "Ama A Magholo" and "Ina A Marawi".

Keywords: *Ama A Magholo, Ina A Marawi, Marapu, Woleka, Zeiso.*

Pendahuluan

Negara Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang sangat religius. Hampir seluruh masyarakat Indonesia memeluk salah satu agama yang diyakini dapat memberikan nilai-nilai moral sebagai pegangan pribadi dan bersama yang lebih baik, serta menjamin kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Surga). Ada enam agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Wellem, 2004). Masing-masing dari agama itu memiliki tujuan yang sama, yakni untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan yang diyakini memiliki kuasa sebagai pencipta dan pemelihara hidup manusia, termasuk sebagai pemberi norma dan aturan hidup yang baik. Meskipun demikian, masing-masing agama tersebut memiliki bentuk dan cara yang bermacam-macam untuk mengekspresikan imannya kepada Tuhan.

Selain enam agama yang diakui secara resmi, masih banyak sekali agama-agama lokal, yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri, pada Juni 2020, ada 102.508 jiwa penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan. Penduduk Nusa Tenggara Timur merupakan penganut aliran kepercayaan yang paling banyak, yakni 35.877 jiwa atau 0,65% dari total penduduk NTT. Tulisan ini hendak mengangkat agama lokal Marapu, yaitu salah satu kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat Sumba, NTT. Kepercayaan ini merupakan warisan dari para leluhur yang diteruskan dari generasi ke generasi. Istilah Marapu sendiri berasal dari dua suku kata yakni *"Ma"* yang bermakna "yang" dan *"rappu"* yang berarti "dihormati, disembah, dan di dewakan." Dengan demikian, Marapu merujuk kepada sesuatu yang dihormati, disembah, dan didewakan (Wellem, 2004).

Sebagaimana agama-agama besar yang diakui memiliki paham dan ajaran tentang Tuhan, Marapu sebagai salah satu agama lokal, juga memiliki konsep tersendiri tentang Tuhan. Orang Sumba sebagai pemeluk Marapu meyakini bahwa ada kekuatan di luar dunia manusia yang masih mempengaruhi dan bahkan menentukan kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa kekuatan itu berasal dari para Marapu yang mereka sebut sebagai *Mahgolo-Marawi* (pencipta dan pembuat), serta roh-roh yang menjadi pengantara antara manusia dengan sang pencipta. Roh-roh dibedakan atas arwah leluhur dan roh-roh yang telah ada lebih dahulu dan hidup abadi.

Para pemeluk Marapu juga sering kali melakukan upacara atau ritual sebagai bentuk ekspresi penghormatan mereka kepada sang pencipta. Biasanya, bentuk penghormatan itu dilakukan dengan mengorbankan hewan ternak berupa sapi, kerbau, dan babi. Upacara-upacara tersebut mesti dilakukan sebagai bentuk pujian syukur ataupun permohonan kepada sang pencipta. Apabila, upacara-upacara tersebut tidak dilakukan akan mendatangkan musibah dan malapetaka bagi mereka. Dua ritual yang sering dilakukan adalah upacara *Zeiso* dan *Woleka*. *Zeiso* dan *Woleka* merupakan dua upacara yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama. *Zeiso* sendiri merupakan bentuk rekonsiliasi atau pemulihan hubungan dengan Marapu akibat tindakan atau perbuatan yang melanggar perjanjian dengan Marapu. Sedangkan *Woleka* merupakan ungkapan syukur atas doa permohonan yang sudah dilakukan dalam upacara *Zeiso*.

Dalam beberapa artikel yang kami gunakan, menjelaskan tentang konsep kepercayaan Marapu dalam kepercayaan asli masyarakat orang Sumba. Sebuah artikel tentang *"Paham dan Upacara Kematian Dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani*

di Sumba-Nusa Tenggara Timur," (Kleden & Nusa, 2019) menjelaskan tentang cara bermisi baru yang dilakukan Agama Kristen dengan mencoba menggunakan paham-paham dan upacara-upacara budaya khususnya dalam upacara kematian. Misi yang dilakukan oleh agama-agama modern selama ini cenderung 'memusnahkan' agama dan budaya lokal karena dianggap sebagai penghalang penyebaran agama-agama modern itu. melalui penelitian ini, penulis ingin menjelaskan bahwa budaya dan adat istiadat di Sumba khususnya upacara kematian bisa menjadi jembatan atau jalan evangelisasi iman kristiani di Sumba. Gereja ingin bertemu dan bergaul dengan kebudayaan dan kepercayaan agama Marapu di Sumba dan mengajak mereka untuk berziarah bersama menuju kepada Allah.

Sementara itu, artikel tentang *"Perjalanan Jiwa Ke Kampung Leluhur: Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya dengan Ajaran Katolik"* (Panda, 2020) menjelaskan bahwa Penganut Marapu percaya akan adanya Sang Pencipta, yang disebut "*Magholo-Marawi*" (pencipta dan pembuat) dan roh-roh yang menjadi pengantara antara manusia dan Sang Pencipta. Roh-roh itu dibedakan dengan arwah leluhur dan roh-roh yang telah ada lebih dahulu dan hidup abadi. Doa dan pemujaan yang dilakukan manusia melewati pengantara yang bertingkat, mulai dari arwah leluhur lalu ke roh yang lebih tinggi dan akhirnya kepada Sang Pencipta. Pusat dari seluruh pemujaan Marapu adalah *Wano Kalada* (kampung besar) dan *Wano Marapu* yang merupakan tempat tinggal para leluhur (menjadi surganya para Marapu).

Artikel lain mengenai *"Studi Perbandingan tentang Keselamatan dalam Kepercayaan Marapu dengan Iman Kristen"* (Selan & Kadiwano, 2020) membahas tentang konsep keselamatan yang diperoleh setelah kematian sebagai hidup bersama para leluhur dan keluarga yang telah meninggal. Keselamatan ini dapat diperoleh setiap orang yang menaati segala aturan yang ditetapkan oleh para leluhur tersebut. Hal ini berbeda dengan konsep keselamatan orang Kristen yang percaya bahwa keselamatan itu hanya diperoleh melalui Yesus sendiri (bdk. Kis. 4:12). Walaupun ada perbedaan yang signifikan antara keduanya, agama Marapu tetap meyakini bahwa tindakan kebaikan yang dilakukan di dunia seperti menaati aturan dan ritual adat mampu mengantar mereka pada *Paraingu Marapu* (surga) di mana keselamatan itu ada. Hal ini yang mungkin masih selaras dengan kristiani yang selalu menanamkan nilai kebaikan yang membawa mereka pada keselamatan dengan berpatokan pada ajaran Yesus Kristus.

Artikel dengan judul *"Menimbang Posisi Penganut Marapu di Hadapan Pemerintah Negara Republik Indonesia"* (Kamuri, 2020) menjelaskan bahwa Marapu adalah kepercayaan asli orang Sumba terhadap nenek moyang mereka. Dari istilahnya, Marapu berarti "nenek moyang". Mereka percaya bahwa para leluhur yang mereka puja berperan sebagai penguasa dalam *"kabihu"* (suku, keluarga luas, klan) atau berperan sebagai mediator antara manusia dengan Sang Khalik. Agama Marapu menjiwai kebudayaan orang Sumba. Sejumlah penelitian etnografis menunjukkan bahwa agama-agama kuno yang melekat pada masyarakat dan budaya tertentu merupakan kekuatan pembentuk tradisi, inti struktur kebudayaan dan identitas sosial. Melalui mitos ini, kemudian diyakini bahwa nenek moyang mereka sebagai pembawa berkat bagi kehidupan mereka saat ini. Marapu bukan sekadar kebudayaan melainkan agama asli orang Sumba yang masih bertahan di wilayah asalnya.

Artikel lain tentang *"Praktik Kepercayaan Marapu yang Masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya"* (Sene, Wandut, & Nukango, 2021) berfokus pada ritual-ritual adat Marapu yang masih dipraktikkan oleh umat Katolik di Paroki Weekombaka. Ritual-ritual tersebut meliputi Pemenuhan Janji Adat Kepada Leluhur, *Pamburuna Manusia*, *Pamburuna Ranga* (penurunan roh hewan), *Pamburuna Pare*, *Pamburuna Kaboko*, Upacara Pemakaman Orang Meninggal, *Makawera* (gali tulang), Pembuatan Rumah Adat, Perkawinan, *Woleka Pare* (syukuran panen padi), Ritus Ringi, Ritus *Tauna Magho*, dan *Kedde*. Bagi masyarakat di sana, ritual-ritual itu sangat suci dan tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar, maka mereka akan mendapatkan hukuman dari leluhur atau Marapu. Mereka meyakini bahwa dengan

melakukan ritual-ritual itu, mereka akan memperoleh berkat dari Marapu, seperti kemakmuran bagi diri dan kesuburan bagi tanaman serta binatang ternak.

Yang terakhir, sebuah artikel yang *"Menelaah Ritual Woleka sebagai Upacara Syukur Panen dan Dampaknya bagi Hidup Iman Umat dalam Suku Bondokaniki Paroki Santo Mikael Elopada"* (Ngongo & Oetpah, 2022), menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap upacara adat bertujuan menghormati, mensyukuri, memuji dan memohon keselamatan kepada Tuhan melalui leluhur. Di sini para leluhur (*Marapu*) mempunyai peran sebagai perantara manusia dan Allah. Tujuan pelaksanaan upacara tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya manusia sadar akan keterbatasan diri sehingga untuk sampai kepada Allah membutuhkan peran leluhur. Sama halnya dengan upacara *Woleka* yang dihidupi masyarakat Sumba, *Woleka* merupakan suatu ritual sebagai ungkapan rasa syukur atas terkabulnya permohonan kepada leluhur. Upacara *Woleka* ini disertai dengan tari-tarian sebagai ekspresi penyambutan kepada leluhur. Tradisi ini juga masih dilaksanakan masyarakat yang sudah memeluk agama Katolik. *Woleka* turut berpengaruh dalam hidup umat beriman. Berdasarkan hasil wawancara dengan umat Paroki Ellopada, artikel ini menegaskan bahwa *Woleka* mempunyai dampak positif dan negatif bagi mereka.

Dalam sumber-sumber yang kami kumpulkan tersebut, penjelasan tentang konsep kepercayaan kepada Yang tertinggi belum sampai pada sebutan yang pasti. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji lebih mendalam konsep ketuhanan dalam agama Marapu, khususnya yang dihayati oleh masyarakat Wewewa Timur, yang telah menggunakan istilah *Ama a Magholo-Ina a Marawi* untuk menyebut Tuhan Yang Tertinggi dan Sang Pencipta. Dengan berfokus pada upacara *Zeizo* dan *Woleka* di Wewewa Timur, kami mencoba untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang siapakah *Ama a Magholo-Ina a Marawi* dan apa perannya untuk masyarakat, khususnya yang menganut kepercayaan Marapu.

Metode

Untuk mendukung seluruh kajian dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kepustakaan dan wawancara. Studi pustaka ditempuh dengan mengumpulkan dan mempelajari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masyarakat Sumba, khususnya Wewewa Timur; juga yang berbicara tentang agama atau kepercayaan *Marapu*, dan terlebih khusus lagi yang membahas tentang upacara *Zeiso* dan *Woleka*. Sementara itu, wawancara dilakukan melalui *WhatsApp* dengan beberapa tokoh, baik yang menganut kepercayaan *Marapu* maupun para ahli atau pemerhati kebudayaan dan kepercayaan *Marapu*.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kepercayaan Marapu

Marapu adalah kepercayaan asli orang Sumba terhadap nenek moyang mereka. Dari istilahnya, *Marapu* yang berarti "nenek moyang". Mereka percaya bahwa para leluhur yang mereka puja berperan sebagai penguasa dalam suku "*kabihu*" atau berperan sebagai mediator antara manusia dengan Sang Khalik (Tera & Palar, 2019). Oleh karena itu, setiap *kabihu* mempunyai Marapu-nya masing-masing, yang dipuja dengan berbagai upacara agar doa-doa dan keinginan mereka disampaikan kepada Sang Pencipta. Selain Marapu yang merupakan arwah leluhur yang didewakan dan dianggap sebagai cikal-bakal suatu *kabihu*, ada juga yang disebut Marapu Ratu, yaitu *Marapu* yang diyakini turun dari langit dan merupakan leluhur dari para *Marapu* lainnya sehingga diyakini pula sebagai *Marapu* yang mempunyai kedudukan yang tertinggi (Soeriadiredja, 2022). Dengan demikian, secara hierarkis terdapat dua Marapu, yaitu Marapu dan Marapu Ratu.

Pada mulanya, eksistensi Marapu ini berkembang melalui mitos yang menjelaskan bahwa dalam beberapa abad nenek moyang mereka datang secara bergelombang dari wilayah berbeda – seperti Malaka, Singapura, Riau, Jawa, Bali, Bima, Makassar, Ende, Manggarai, Rote, Ndao, Sabu dan Raijua – kemudian mendarat dan berdiam di sekitar

Tanjung Sasar di utara Pulau Sumba bagian barat dan di muara sungai Kambaniru, Sumba Timur (Kapita, 1976). Mereka juga meyakini bahwa nenek moyang mereka merupakan pembawa berkat bagi kehidupan mereka saat ini.

Para Marapu tersebut bukanlah Allah atau Tuhan, bukan Pula Yang Ilahi atau Yang Tertinggi, juga bukan Pencipta. Hal ini menjadi semakin jelas dalam kosmologi orang Sumba, yang membedakan alam semesta terdiri dari tiga lapisan, yaitu: lapisan atas (langit), lapisan tengah (bumi) dan lapisan bawah (di bawah bumi). Alam atas diyakini sebagai tempat di mana Tuhan (Yang Ilahi) berada. Sementara itu, para Marapu dipercaya tinggal di bawah langit sebagai perantara untuk sampai pada Yang Ilahi (Wellem, 2004).

Konsep Kepercayaan Marapu

Selain penjelasan bahwa istilah Marapu berasal dari dua suku kata yakni *"Ma"* yang bermakna "yang" dan *"rappu"* yang berarti "dihormati, disembah, dan di dewakan," sehingga Marapu merujuk kepada sesuatu yang dihormati, disembah, dan didewakan (Wellem, 2004), masih ada beberapa penjelasan yang lain. Menurut Robert Ramone, seorang budayawan Sumba, secara etimologis kata Marapu dibentuk dari dua kata dasar yakni "*Mar*" dan "*apu*". Kata "*Mar*" diartikan sebagai "Pencipta alam semesta dan sumber kehidupan," sedangkan kata "*apu*" sebagai penyebutan untuk kakek yang berada dalam sebuah relasi kekerabatan (Ramone, 2011). Sementara itu, menurut Neonbasu, kata "*apu*" memiliki akar kata "*pu*" yang dalam bahasa Wewewa Timur berarti "jantung" atau *core/heart* (Inggris). Jantung menjadi organ vital yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Kata "*pu*" ini juga berasal dari kata "*pu'u,*" yang artinya pokok, pangkal, atau inti. Jika kedua kata ini dihubungkan maka dapat diterjemahkan sebagai "jantung menjadi pokok hidup manusia untuk bertahan hidup". Apabila jantung ini tidak berfungsi lagi maka kehidupan manusia pun berakhir (mati). Dari kedua akar kata ini, dapat disimpulkan bahwa *Marapu* adalah "Sang Pokok", "Sang Pangkal", "Sang Sumber", "Sang Asal", atau "Sang Dasar" yang memberikan kehidupan dan mempertahankan kehidupan (Neonbasu, 2016) atau juga menjadi pokok keselamatan manusia.

Meskipun para ahli telah mengungkapkan dan menafsirkan kata *Marapu*, namun hal ini belum mampu menjadi suatu penjelasan yang utuh mengenai Marapu itu sendiri. Kata ini pun kerap kali menimbulkan sebuah perdebatan karena banyaknya penafsiran dan kajian yang diulas mengenai makna dan isinya. Hal ini juga telah dibuat oleh masyarakat Wewewa Timur. Mereka menghubungkan segala hal yang terjadi baik itu dalam diri mereka maupun fenomena yang terjadi di luar dengan kata Marapu ini. Peristiwa atau fenomena yang terjadi itu dapat diketahui melalui dua sisi, yakni sisi baik dan sisi jahat. Ada ungkapan yang lahir di masyarakat Wewewa Timur yaitu, "*Ora na Marapu*," yang artinya "disebabkan oleh Marapu," atau ungkapan lain yang mengatakan, "*Marapu a kako*," artinya "Marapu yang bertindak," (Bili, 2023). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Wewewa Timur mempercayai bahwa fenomena atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka yang mana peristiwa tersebut terjadi bukan karena usaha manusia (melampaui tindakan manusia) maka fenomena atau peristiwa tersebut dikatakan sebagai tindakan dari Marapu. Tindakan itu dapat berupa tindakan yang mendatangkan kebaikan atau juga bisa mendatangkan keburukan bagi kehidupan masyarakat Wewewa Timur.

Masyarakat Wewewa Timur memang mengakui adanya realitas yang tertinggi. Namun yang tertinggi ini pun tidak diketahui namanya. Realitas ini sangat sakral dan memiliki kekuatan yang magis. Manusia tidak boleh memberikan sebutan untuk yang tertinggi ini dengan sembarang dan membandingkan entitasnya dengan apa pun. Manusia hanya dapat mendeskripsikan hakikatnya melalui tindakan yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Maka masyarakat Wewewa Timur menyebut yang tertinggi sebagai *Ama a Mawolo - Ina a Marapu* (mama yang memintal, ibu yang menenun). Selain itu, ada beberapa ungkapan yang menegaskan bahwa yang tertinggi itu tetap ada dan selalu menjaga dan melindungi masyarakat Wewewa. Ada juga ungkapan yang mengatakan *maremba langita* (Tuan Langit).

Ungkapan ini menyebutkan bahwa Tuhan sebagai wujud yang tertinggi. Ada juga istilah *A Pua / A Bekka* (yang memecah/yang menetas). Ungkapan ini berarti hakekat Tuhan yang mencipta dari ketiadaan. Istilah lain juga adalah *A Magholo/ Mandandara* (Yang mencipta/yang memelihara). Ungkapan ini hendak mendeskripsikan bahwa sosok Tuhan adalah entitas yang mencipta dan memelihara (Neonbasu, 2016).

Konsep Ketuhanan "Ama A Magholo - Ina A Marawi"

Paham Ketuhanan dalam kepercayaan Marapu menurut masyarakat Wewewa disebut *Ama A Magholo - Ina A Marawi*. Secara etiomologis, istilah ini dibagi menjadi dua frase yakni *Ama A Magholo* yang berarti "Bapak Yang Mencipta" dan *Ina A Marawi* yang berarti "Ibu Yang Menenun atau Yang Menjadikan". Secara harfiah, *Ama A Magholo - Ina A Marawi* menggambarkan dua unsur yang berbeda, yang melahirkan kehidupan baru. Dasar pemahaman *Ama A Magholo* dan *Ina A Marawi* adalah "*Dappa Tekki Tamo*" (tidak bisa disebutkan namanya) dan "*Dappa Numma Ngara*" (tidak boleh salah menyebutkan namanya). Hal ini mengartikan bahwa umat Marapu memohon kepada 'Dia" yang namanya tidak dapat disebutkan. Dari sinilah muncul sebuah konsep bahwa "Dia yang tidak bisa disebutkan namanya adalah Sang Pencipta". Karena tidak bisa menyebutkan namanya, kemudian masyarakat Marapu memberi nama *Ama A Magholo - Ina A Marawi* kepada Sang Pencipta (Mali, 2023).

Dalam kepercayaan Marapu, konsep penciptaan selalu dikaitkan dengan dua unsur yang berbeda (unsur biologis) yaitu antara laki-laki dan perempuan yang kemudian melahirkan ciptaan baru. Konsep penciptaan ini diyakini mencakup semua makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuhan. Misalnya padi, masyarakat Marapu meyakini bahwa padi memiliki jenis kelamin yang berbeda sehingga mereka mempertemukan padi jantan dengan padi betina dengan maksud agar padi-padi itu bisa melahirkan padi-padi yang baru. Begitu pun dengan konsep penanaman pohon dan lain sebagainya. Konsep penciptaan dalam kepercayaan *Marapu* adalah konsep dualisme, yang menggabungkan dua unsur yang berbeda dari pemahaman mereka akan Sang Pencipta.

Bagi masyarakat Marapu di Wewewa Timur, manusia tidak pernah menemukan Allah dalam proses penciptaan, tetapi mereka menyadari bahwa segala sesuatu sudah diciptakan. Pemikiran mereka sederhana: "Jika ada yang tercipta maka ada yang menciptakan". Siapa yang menciptakan? Mereka menyebutnya *Ama A Magholo - Ina A Marawi*. Sana Pencipta ini terdiri dari dua unsur yang berbeda, yaitu Bapa, mereka menyebutnya *"Ama",* dan Ibu, mereka menyebutnya *"Ina"*. Pengakuan mereka akan *Ama A Magholo - Ina A Marawi* sebagai pencipta sangatlah terbatas karena bagi mereka "Yang Tertinggi" tidak bisa dibahasakan dengan perkataan.

Dalam kepercayaan Marapu masyarakat di Wewewa Timur, terdapat tingkatan dalam menyampaikan permohonan doa. Tingkatan itu bukanlah hierarki dalam Marapu, melainkan hanya berlaku dalam doa permohonan. Artinya, doa pertama-tama disampaikan oleh masyarakat Marapu, biasanya oleh pemimpin suku (*Rato*), kepada *Ama A Magholo - Ina A Marawi* melalui atau dengan pengantaraan *Marapu* (roh leluhur). Mereka meyakini bahwa doa yang telah sampai kepada Marapu akan diteruskan sampai kepada wujud tertinggi "yang tidak bisa disebutkan namanya" (*dappa tekki ngara*) yang kemudian mereka menyebutnya *Ama A Magholo - Ina A Marawi*.

Selain sebagai Pencipta, masyarakat Marapu di Wewewa juga meyakini bahwa *Ama A Magholo - Ina A Marawi* juga merupakan Hakim atau Tuhan Yang Menghukum dan Mengampuni. Artinya, *Ama A Magholo - Ina A Marawi* akan menghukum manusia yang melakukan tindakan-tindakan dosa seperti pembunuhan, menggugurkan kandungan, merampok dan kejahatan lainnya, serta yang melanggar perjanjian dengan Marapu misalnya perjanjian untuk mengadakan syukuran atas kesuksesan yang dialami oleh keluarga atas panen yang melimpah. Konsep dosa dalam kepercayaan Marapu bersifat sosial. Artinya, jika ada anggota dalam suku itu yang berbuat dosa atau mengingkari janji dengan *Ama A*

Magholo - Ina A Marawi, dampaknya akan terjadi pada semua anggota suku tersebut. Oleh karena itu, mereka juga meyakini bahwa proses rekonsiliasi atau penghapus dosa harus bersifat sosial. Artinya, suku yang terkena dampak masalah ini harus membuat rekonsiliasi dan mengundang banyak orang untuk membuat sebuah ritual yang mereka namakan "*Zeiso*". Tindakan ini dibuat agar mereka bisa berdamai dengan Marapu sehingga Marapu bisa membawa doa-doa dan permohonan mereka pada Wujud Yang Tertinggi, yaitu *Ama A Magholo - Ina A Marawi* (Bali, 2023).

Ama A Magholo - Ina A Marawi dalam Upacara *Zeiso* dan *Woleka*

Upacara Zeiso

Menurut Pater Petrus Rikardus Doru, *Zeiso* adalah upacara rekonsiliasi antara keluarga penganut agama Marapu dengan *Ama A Magholo - Ina A Marawi* melalui pengantaraan roh leluhur (*Marapu*). Dalam upacara *Zeiso* ini dipersembahkan sesajen yang diambil dari hewan kurban khusus yang ditetapkan bagi Marapu, misalnya seekor anak kerbau jantan yang berusia kurang lebih enam bulan, tergantung perjanjian dengan Marapu. Setelah memberi makan kepada para leluhur atau Marapu, dilanjutkan dengan upacara syukur *Tunu* (bakar) dan *Teba* (memotong) yaitu pembantaian kerbau dan babi, serta upacara pembagian daging kepada para undangan (Sene, Wandut, & Nukango, 2021).

Upacara *Zeiso* ini perlu diadakan untuk membangun atau memperbaiki hubungan dengan para leluhur, atau dengan kata lain sebagai rekonsiliasi. Jadi, *Zeiso* ini dilakukan untuk memperbaiki kesalahan atau hubungan keluarga dan para leluhur. Kesalahan tersebut, misalnya, berupa janji yang tidak terpenuhi oleh orang-orang penganut agama Marapu. Terhadap janji yang telah disampaikan, kadang dalam perjalanan waktu pihak yang telah melakukan janji adat itu lupa atau lalai menepati janjinya. Berdasarkan pengakuan dari narasumber yang diwawancarai, kebanyakan upacara adat yang dilakukan adalah pemenuhan janji yang diutarakan oleh orang tua yang sudah cukup lama, yang baru disadari setelah ada musibah yang dialami oleh keluarga, yaitu anak atau cucu. Ada juga janji yang disampaikan oleh orang tua, yang belum sempat dipenuhi dan juga tidak diberitahukan kepada anak cucu mereka, sebelum mereka meninggal.

Bagaimana masyarakat Marapu di Wewewa mengetahui adanya janji yang pernah dibuat orang tua mereka dan belum terpenuhi? Kesadaran akan kesalahan atau kelalaian terhadap janji yang pernah disampaikan, biasanya diketahui melalui mimpi. Orang yang masih percaya kepada Marapu sangat percaya kepada mimpi. Untuk membuktikan mimpi itu dilakukan dialog dengan leluhur, menanyakan perihal mimpi atau penyebab dari sakit melalui upacara *Urata* (sembahyang kepada Marapu). Jawaban dari leluhur dibuktikan dengan membaca tanda-tanda, misalnya dengan "mengukur tombak" dan melihat usus ayam atau hati babi. Jika telah ditemukan jawabannya selanjutnya direncanakan upacara adat *Zeiso* dan berakhir dengan *Woleka* (tarian syukur).

Mengapa rekonsiliasi harus diadakan melalui upacara *Zeiso*? Berdasarkan kepercayaan masyarakat Sumba, khususnya masyarakat Wewewa Timur, jika upacara tersebut tidak dibuat, maka akan terjadi suatu malapetaka atas para penganut Marapu. Malapetaka yang dihadapi biasanya gagal panen, kelaparan, timbul berbagai macam penyakit yang menyerang hewan maupun manusia, dan juga banyak hewan peliharaan yang mati. Masyarakat Wewewa Timur yang menganut kepercayaan Marapu juga berkeyakinan bahwa masalah-masalah dalam kehidupan seperti seorang anak yang tidak normal dalam pertumbuhan dan perkembangannya, atau masalah penyakit yang sulit disembuhkan adalah akibat dari tidak diselenggarakannya *Zeiso* (Doru, 2023).

Ritual *Zeiso* ini biasanya diselenggarakan di dalam rumah adat atau *umma kalada* atau di tempat yang lain, biasanya tergantung kemauan Marapu yang dapat diketahui lewat *Urata*. Pesan Marapu mengenai tempat penyelenggaraan itu akan diketahui lewat tali perut ayam yang disembelih setelah *Urata*. Ayam yang disembelih akan dibelah perutnya untuk diambil tali perutnya dan akan diperiksa oleh *Rato* (ketua adat). Kemudian, *Rato* akan memberitahu

tempat yang disetujui oleh *Marapu*. Jika tali perut ayam itu polos dan normal, maka tempat itu disetujui oleh *Marapu*, tetapi jika ada tanda-tanda kelainan pada tali perut ayam itu, maka harus mencari atau menentukan tempat lain.

Dalam upacara *Zeiso* ini ada mantra-mantra khusus yang biasanya dinyanyikan oleh *Rato*, juga ada upacara khusus berdialog dengan *Marapu* dengan ujud tertentu. Syair-syair/mantra-mantra itu dinyanyikan secara bersahut-sahutan antara *Rato* utama dan *Rato-Rato* pendamping. Nyanyian itu disebut "*Li'i Marapu*" yang diiringi dengan tabuhan gong, tambur, pekikan dan tarian, dari malam hingga pagi hari. *Marapu* sendiri akan menunjukkan kehadirannya dengan tanda-tanda spiritual magis (misalnya jejak tapak kaki pada abu dapur, atau dalam wujud bunyi-bunyian dan hewan-hewan yang dianggap keramat (Kleden & Nusa, 2019).

Tujuan diadakan *Zeiso* seperti yang telah dijelaskan oleh Pater Petrik adalah untuk pemulihan hubungan dengan Marapu. Misalnya dalam ritual *Zeiso paburuna ndewa pare* (mengangkat kembali roh padi yang terbakar), maksud yang terkandung di dalamnya yaitu *pambei atena ngara kua ia kabisu wula ka aula ni ndewa pare, ura pare alera*, (Doru, 2023) yang berarti menyatakan keinginan keluarga atau *kabisu* yang ditimpa malapetaka lewat lagu seruan atau lagu *Zeiso*, memanggil kembali jiwa atau roh padi yang masih melayang-layang. Upacara *Zeiso* juga sebagai bentuk penyucian diri dari dosa-dosa karena telah terungkap semuanya oleh Marapu dalam bahasa Wewewa Timur *opi we zala diraka* (menyucikan diri dari dosa dan kesalahan). Melalui acara ini adanya pemulihan hubungan dengan Marapu supaya malapetaka yang dialami tidak terulang lagi dan mencegah malapetaka lainnya.

Keyakinan masyarakat yang masih menganut kepercayaan *Marapu* di Wewewa Timur akan Marapu masih sangat mereka hayati dalam upacara-upacara adat seperti *Zeiso* ini. Dalam ritual ini mereka meyakini bahwa *Marapu* (roh leluhur) adalah mediator atau pengantara kepada *Ama A Magholo - Ina A Marawi*, yaitu Tuhan Yang Maha Tinggi, Pencipta yang memberikan perlindungan, dan berkat, juga Tuhan yang memberikan penghakiman/hukuman dan pengampunan kepada pengikutnya yang melanggar janji dan berbuat salah dan dosa. Di balik upacara tersebut ada juga kesadaran tersendiri bahwa mereka rapuh dan terbatas berhadapan dengan realitas alam semesta dan berbagai fenomena yang mendorong mereka untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dan juga terus mengharapkan *we'e maringi*, *we'e malala* (berkat/rahmat) dari *Ama A Magholo - Ina A Marawi* dengan perantaraan Marapu. Pada upacara ini, Marapu dilihat sebagai pengantara kepada Tuhan, yang dalam bahasa daerahnya disebut *A magholo, A mandandara* (yang mencipta dan memelihara), *A pazuzulelu, A panapare* (Tuhan pemelihara setiap saat dalam kehidupan sehari-hari), dan *A madagha, A pamagho* (Tuhan sebagai pemelihara dan menjauhkan manusia dari bahaya dan malapetaka).

Upacara Woleka

Menurut bapak Kornelis Bili Komba, *Woleka* merupakan upacara syukur atas berkat yang diterima karena kebaikan *Ama A Magholo - Ina A Marawi*, misalnya atas panen padi yang baik, kesehatan, hidup rumah tangga yang baik. Pada upacara *Woleka* ini, penyelenggara upacara *Woleka* akan memotong hewan kurban berupa kerbau dan babi sebagai bentuk ucapan syukur kepada Marapu (Komba, 2023). Upacara syukuran ini dilaksanakan sebagai bentuk ucapan terima kasih dan pemenuhan janji. Janji atau nazar itu biasanya berupa permintaan berkat melalui perantaraan Marapu dan nanti akan dibalas dengan memotong hewan. Pada upacara *Woleka* ini yang menjadi hewan kurban harus dari hasil ternak sendiri yang dipiara khusus untuk upacara *Woleka*, tidak boleh hewan bantuan dari orang lain. Hewan yang sudah disiapkan khusus untuk upacara *Woleka* juga tidak boleh digunakan untuk urusan lain. Upacara *Woleka* ini berlangsung dengan memukul gong yang berirama gong syukur atau gembira dengan bahasa Wewewanya adalah *tunda talla woleka.*

Upacara *Woleka* yang dilakukan oleh masyarakat Wewewa Timur merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun sebagai bentuk pemujaan dan penghormatan kepada *Ama A*

Magholo - Ina A Marawi lewat perantaraan leluhur atau nenek moyang mereka (*Marapu*). Mereka melakukan ritual *Woleka* atau pemujaan terhadap Marapu misalnya, pada saat upacara perkawinan, upacara pemakaman, upacara menyembuhkan orang yang sakit, dan pada saat menanam atau memetik hasil dari ladang.

Masyarakat Wewewa Timur yang masih menganut kepercayaan Marapu meyakini bahwa *Ama A Magholo - Ina A Marawi* selalu memberi mereka berkat dengan pengantaraan Marapu. Berkat kepengantaraan Marapu, *Ama A Magholo - Ina A Marawi* selalu mengabulkan apa yang mereka inginkan, misalnya kesehatan yang baik, berhasil dalam bertani, ternak terhindar dari penyakit, dan keturunan dalam keluarga. Oleh karena itu, untuk membalas kebaikan *Ama A Magholo - Ina A Marawi* melalui Marapu, mereka melakukan upacara *Woleka*. Mereka meyakini bahwa *Marapu* itu adalah pembawa berkat yang selalu menjaga dan melindungi keluarga dan suku mereka. Dalam upacara *Woleka* ini kita dapat melihat paham ketuhanan seperti apa yang diyakini oleh masyarakat Wewewa Timur. Tuhan, yang disebut dengan istilah *Ama A Magholo - Ina A Marawi*, adalah Dia yang memberi berkat, melindungi dari malapetaka, menjaga keluarga, suku, dan ternak mereka. Semua itu dilakukan dengan pengantaraan *Marapu* atau roh leluhur mereka.

Marapu sebagai Pengantara, Pelindung dan Penolong

Menurut bapak Kornelis Bili Komba, para penganut kepercayaan *Marapu* meyakini bahwa roh leluhur, termasuk roh keluarga mereka yang sudah meninggal, masih ada di sekitar mereka dan selalu terlibat membantu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keyakinan ini kemudian yang mendorong mereka untuk terus mengharapkan kehadiran roh-roh itu dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kehadiran roh leluhur itu diyakini sebagai pelindung dan pengantara. Mereka mengungkapkan bahwa Tuhan itu mempunyai sifat kebapakan yang selalu mencari, melindungi, dan memelihara semua ciptaan, dalam bahasa daerahnya *Ama Mori Ndani Awango*. Keyakinan ini juga merupakan salah satu alasan mengapa para penganut agama Marapu membuat patung sebagai bentuk representasi sosok leluhur dan keluarga yang sudah mati, yang dipasang pada kubur, di dalam rumah, maupun di beberapa *katoda* (tugu) penghormatan. Marapu diyakini sebagai pelindung kampung sehingga setiap rumah terhindar dari kebakaran, menjaga hewan peliharaan dan hasil pertanian, menjaga orang yang melakukan perjalanan agar terhindar dari bahaya, selamat dari ancaman, dan juga menjaga orang yang melakukan pekerjaan. Para penganut Marapu juga meyakini bahwa Marapu akan melindungi setiap orang agar terhindar dari tindakan orang-orang yang ingin mencelakakan orang lain.

Keyakinan para penganut Marapu sangat kuat bahwa roh leluhur sebagai pengantara akan menolong mereka untuk memperoleh keselamatan. Keyakinan mereka sangat terbukti dari tindakan mereka yang selalu datang dan meminta pertolongan roh leluhur dengan memberikan persembahan. Hal ini sangat nyata terlihat dari upacara *Zeiso* dan *Woleka* yang sering mereka selenggarakan. Ini juga sesuai dengan konsep para penganut agama Marapu bahwa Marapu dipandang sebagai pengantara antara Sang Pencipta (*Ama A Magholo - Ina A Marawi*) dan manusia. Marapu inilah yang menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta dan Sang Pencipta menjawab melalui Marapu atau dalam konsep modern biasa disebut animisme. Bagi masyarakat Sumba, Marapu menjadi falsafah hidup bagi berbagai ungkapan budaya Sumba. Mulai dari upacara adat, rumah-rumah ibadat (*umaratu*), rumah-rumah adat dan tata cara rancang bangunnya, sampai kepada seluruh aspek kehidupan dan kegiatan orang Sumba (Sene, Wandut, & Nukango, 2021).

Implikasi Tradisi Zeiso dan Woleka bagi Masyarakat Setempat

Pada umumnya, masyarakat Sumba khususnya Wewewa Timur masih mempraktikkan tradisi *Zeiso* dan *Woleka* sampai saat ini seperti yang telah dijelaskan di atas. Kedua tradisi tersebut sangat suci bagi masyarakat di sana. Mereka meyakini bahwa dengan mempraktikkan kedua tradisi itu dan melalui perantaraan para leluhur (Marapu), mereka

akan memperoleh berkat dari *Ama A Magholo - Ina A Marawi*. Sekali lagi, tradisi *Zeiso* merupakan upacara permohonan atas persoalan-persoalan yang dihadapi keluarga, seperti mohon kesembuhan dari sakit, kesuburan bahan pangan, ternak yang banyak, dan lain sebagainya. Praktik upacara ini sangat penting, karena jika tidak mereka akan semakin menderita dalam menghadapi persoalan-persoalan. Sementara itu, tradisi *Woleka* merupakan upacara syukur atas permohonan yang sudah dikabulkan oleh *Ama A Magholo - Ina A Marawi*.

Persoalan hidup masyarakat, seperti musibah kelaparan, panen yang gagal, sakit, kecelakaan, bahkan kematian selalu dihubungkan dengan Sang Ilahi (yang tidak dapat disebut namanya). Artinya, ada sesuatu yang membuat hubungan mereka menjadi rusak, sehingga perlu untuk melakukan rekonsiliasi melalui upacara *Zeiso*. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Marten Ngongo Daga saat diwawancarai melalui *WhatsApp*. Bapak Marten adalah masyarakat Sumba asli yang masih mempraktekan upacara *Zeiso* di Wewewa Timur. Dia mengungkapkan bahwa dengan melakukan upacara *Zeiso*, mereka mendapatkan berkat dalam hidup dan cepat pulih dari persoalan-persoalan hidup mereka (bdk. Natar, 2019).

Hubungan Masyarakat Sumba dengan Alam Semesta, Sesama, dan Ama A Magholo - Ina A Marawi

Tradisi *Zeiso* sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Sumba baik itu dengan sesama manusia, alam semesta dan Sang Ilahi, yang disebut dengan istilah *Ama A Magholo - Ina A Marawi* (Sene, Wandut, & Nukango, 2021). Umumnya, masyarakat Sumba melihat bahwa alam semesta memiliki kekuatan gaib. Artinya, semua benda-benda di bumi memiliki kekuatan yang berasal dari para leluhur. Kekuatan yang terdapat di dalamnya itu tidak identik dengan Sang Ilahi yang mereka sebut dengan nama *Ama A Magholo - Ina A Marawi*, namun benda-benda alam itu dapat dijadikan sarana untuk kehadiran para leluhur (Ngongo M. D., 2023). Pernyataan itu juga senada dengan jawaban yang diberikan oleh Pater Petrik, CSsR saat diwawancarai melalui *via WhatsApp*. Melalui wawancara tersebut, Pater Petrik juga menambahkan penjelasan bahwa manusia perlu menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam semesta, menghormati dan menghargai, karena di dalamnya ada kekuatan atau roh.

Melalui ciri khas demikian, kepercayaan tersebut dapat dimasukkan atau disamakan dengan aliran animisme yang mengakui bahwa semua benda hidup atau mati di bumi ini memiliki roh atau kekuatan (Dewi & Ratna, 2021). Masyarakat di sana sangat menghormati alam, bahkan menebang pohon pun harus meminta izin terlebih dahulu. Ada konsekuensi yang akan menimpa keluarga ketika tidak meminta izin. Seperti halnya pengalaman dari bapak Lukas Lede Bili di atas yang mendapat musibah karena tidak meminta izin ketika ingin menanam. Pater Petrik mengatakan bahwa permintaan izin itu disampaikan kepada *Ama A Magholo - Ina A Marawi* melalui perantaraan para leluhur. Manusia yang memperlakukan alam dengan semaunya akan mengakibatkan hubungannya dengan alam dan *Ama A Magholo - Ina A Marawi* menjadi tidak harmonis. Orang tersebut akan memperoleh masalah yang menimpa sumber pangannya seperti gagal panen, hama dan penyakit pada tanaman, ternak mati karena sakit, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan hubungan manusia dengan alam semesta sangat erat, sehingga manusia perlu hidup seimbang dengan alam. Seperti yang telah dijelaskan juga di atas bahwa alam semesta diciptakan oleh Yang Tertinggi (yang disebut dengan nama *Ama A Magholo - Ina A Marawi*), sehingga ketika alam itu dirusak oleh manusia, maka *Ama A Magholo - Ina A Marawi* akan murka. Melalui perantaraan leluhur (Marapu), masyarakat itu akan mendapatkan hukuman dari *Ama A Magholo - Ina A Marawi*.

Tradisi *Zeiso* merupakan upacara yang dapat memperbaiki dan memperdamaikan hubungan manusia dengan alam semesta. Melalui upacara tersebut, manusia akan mendapatkan berkat dari Sang Ilahi melalui perantaraan roh-roh leluhur (Marapu). Berkat

yang biasanya mereka peroleh adalah hasil yang melimpah dari bertani dan ternak yang banyak. Dengan demikian, tradisi *Zeiso* yang dipraktikkan oleh masyarakat Sumba khususnya Wewewa Timur dapat mengubah perilaku manusia terhadap alam dan berusaha menciptakan keharmonisan yang seimbang. Tradisi tersebut juga dapat mempererat hubungan manusia dengan Sang Ilahi.

Selain itu, masyarakat Sumba tidak hanya dituntut untuk membangun relasi yang baik dengan alam semesta, namun perlu juga membangun hubungan yang harmonis antara sesamanya. Melalui upacara *Zeiso* dan *Woleka*, masyarakat di sana dapat mempererat hubungan sosial antara masyarakat, seperti bekerja sama dan saling membantu. Bapak Marten dan Pater Petrik menegaskan (dalam wawancara), tindakan membunuh sesama manusia merupakan perbuatan yang keji dan akan mendapat sanksi dari *Ama A Magholo - Ina A Marawi*. Mengapa? Karena manusia adalah ciptaan dari *Ama A Magholo - Ina A Marawi* itu. Tradisi *Zeiso* dan *Woleka* merupakan upacara yang bukan hanya berkaitan dengan doa permohonan dan pujian melainkan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan yang harmoni antara sesamanya.

Praktik budaya yang masih dipraktikkan itu sampai sekarang merupakan usaha masyarakat di sana untuk mempertahankan budaya mereka yang unik dan khas itu. Pater Petrik mengatakan bahwa masyarakat di sana sangat meyakini bahwa hubungan mereka dengan leluhur dan Sang Ilahi (*Ama A Magholo - Ina A Marawi*) akan terjalin baik, seandainya mereka menciptakan keharmonisan dengan alam dan sesama melalui tradisi-tradisi mereka (seperti *Zeiso* dan *Woleka*)

Kesimpulan

Identitas masyarakat Indonesia tidak terlepas dari suatu budaya. Budaya dan tradisi tradisional turut membentuk jati diri baik secara individual maupun komunal dalam komunitas masyarakat lokal tertentu. Bahkan dalam tradisi-tradisi tertentu menampilkan gambaran pemahaman masyarakat akan yang ilahi. Artinya seperti apa Yang Ilahi (Tuhan) itu dapat dipahami melalui tradisi agama lokal. Masyarakat Wewewa Timur yang menganut kepercayaan Marapu merumuskan Tuhan Sang Pencipta dengan istilah *"Ama A Magholo - Ina A Marawi"* yang berarti "bapa yang mencipta dan ibu yang menenun." Keyakinan akan Tuhan Sang Pencipta ini bukan didapatkan dari pewahyuan tetapi dari pemikiran sederhana akan kenyataan bahwa, "jika ada yang tercipta, pasti ada yang mencipta".

Dalam upacara *Zeiso* dan *Woleka*, tampaklah dengan lebih jelas bahwa *Ama A Magholo - Ina A Marawi* tidak hanya diyakini sebagai Sang Pencipta, tetapi juga Hakim yang bisa menghukum sekaligus mengampuni, dan dengan demikian juga menjamin keselamatan manusia. Ketika manusia berbuat dosa atau melanggar janji yang telah diucapkan, mereka melakukan upacara rekonsiliasi "*Zieso*" sehingga diperdamaikan dengan *Ama A Magholo - Ina A Marawi*, dibebaskan dari bencana/ hukuman, dan diselamatkan. Sebagai ungkapan syukur atas berbagai macam berkat dari *Ama A Magholo - Ina A Marawi*, mereka membuat upacara *Woleka*.

Selain itu, dalam upacara *Zeiso* dan *Woleka*, juga ditampakkan peran khas para Marapu atau roh-roh leluhur mereka, yaitu sebagai mediator atau pengantara manusia dengan *Ama A Magholo - Ina A Marawi*. Kepengantaraan mereka ini bersifat ganda, baik dari pihak manusia yang memohon dan menyampaikan pemujaan dan syukur, maupun dari pihak *Ama A Magholo - Ina A Marawi* yang memberikan berkat, keselamatan, perlindungan, dan pengampunan kepada manusia.

Daftar Pustaka

Bali, E. B. (2023, Mei 16). Konsep dosa dalam Kepercayaan Marapu. (S. R. Jogoto, Interviewer)

Bili, L. L. (2023, Maret 26). Konsep Rekonsiliasi Penganut Marapu. (Y. M. Diaz, Interviewer)

Comba, C. B. (2023, April 20). Woleka sebagai Ucapan Syukur. (Y. O. Tada, Interviewer)

Dewi, S. N., & Ratna, N. (2021). Konsep Ketuhanan dalam Kajian Filsafat. *Studi Agama-Agama*, 146-158.

Doru, P. R. (2023, April 24). Zeiso sebagai Rekonsiliasi. (Y. O. Tada, Interviewer)

Kamuri, J. P. (2020). Menimbang Posisi Penganut Marapu di hadapan Pemerintah Negara Republik Indonesia. *Societas Dei (Jurnal Agama dan Masyarakat*, 73-98.

Kapita, O. H. (1976). *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Kleden, D. (2013). *Politik Resiprositas Kedde, Kontestasi Kearifan dan Manipulasi, Lokal Suku Wewewa Sumba Barat Daya.* Yogyakarta: Andi.

Kleden, K. D., & Nusa, S. (2019). Paham dan Upacara Kematian dalam Agama MArapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Edukasi Sumba*, 25-38.

Mali, M. (2023, Mei 24). Konsep Ketuhanan dan Penciptaan dalam Marapu. (S. R. Jogoto, Interviewer)

Natar, A. N. (2019). Penciptaan dalam Perspektif Sumba. *Gema Teologi*, 101-120.

Neonbasu, G. (2016). *Catatan Antropologis Tentang Marapu" dalam Akar Kehidupan Masyarakat Sumba dalam Cita Rasa Marapu, ed. Gregor Neonbasu.* Jakarta: Lappop Press.

Ngongo, M. D. (2023, April 21). Simbol Kehadiran Leluhur. (Y. Bulu, Interviewer)

Ngongo, R. H., & Oetpah, D. (2022). Menelaah Ritual Woleka sebagai Upacara Syukur Panen dan Dampaknya bagi Hidup Iman Umat dalam Suku Bondokaniki Paroki Santo Michael Elopada. *Jurnal Pastoralia*, 24-36.

Panda, H. P. (2020). Perjalanan Jiwa ke Kampung Leluhur Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarkat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya dengan Ajaran Katolik. *Lumen Veritatis (Jurnal Teologi dan Filsafat)*, 197-220.

Ramone, R. (2011). *Sumba: Forgotten Island, Vergetten Eiland, Yang Terlupakan (The Netherlands.* Nedherlands: Publisher Bert Post-Noorden.

Selan, Y., & Kadiwano, M. (2020). Studi Perbandingan Tentang Keselamatan dalam Kepercayaan Marapu dengan Iman Kristen. *Luxnos (Jurnal Sekolah TInggi Teologi Pelita Dunia)*, 96-120.

Sene, M., Wandut, W. K., & Nukango, A. J. (2021). Praktik Kepercayaan Marapu yang msih dilaksanakan oleh Umat Katolik di Hati Kudus Yesus Weekombaka Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Stipar Ende*, 4-23.

Tadi, P. (2023, Maret 29). Orang yang sudah Meninggal Menjadi Marapu. (y. M. Diaz, Interviewer)

Tera, R. R., & Palar, M. R. (2019). *'Marapu' Indigenous Belief System in Sumba", dalam Masyarakat Adat:Pengakuan Kembali, Identitas dan Keindonesiaan, ed. Jimmy M.I. Sormin.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Tunggul, N. (2003). *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba.* Waingapu: Promillenio Center dan Bappeda Kabupaten Sumba TImur.

Wellem, F. D. (2004). *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis-Teologis Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876-1900.* Jakarta: BKP Gunung Mulia.

KONTRIBUSI NOVENA KEBANGSAAN BAGI PENGARUSUTAMAAN PARTISIPASI POLITIK GEREJA KATOLIK PAROKI SANTA THERESIA SEDAYU

Mery Yaq Ping[1]
[1]*Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
**Email: merypingg060300@gmail.com*

Abstrak

Perpindahan Ibu Kota Negara (IKN) dari Jakarta ke Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai IKN yang baru dan menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, dan budaya. Pemindahan ini menjadi kesempatan bagi Keuskupan Agung Samarinda menyambut kehadiran IKN dalam waktu sangat dekat. Penyelenggaraan Novena Kebangsaan di Paroki Santa Theresia Sedayu sangatlah potensial dalam mengarusutamakan partisipasi politik Gereja Katolik lokal. Bagaimana mendesain Novena Kebangsaan agar umat lebih berpartisipasi aktif secara politik sebagai warga negara? Oleh karena itu, Peneliti melakukan riset lapangan atas praktek Novena Kebangsaan di Paroki Santa Theresia Sedayu Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui kajian dokumen, observasi lapangan, dan wawancara semi terstruktur dengan dua belas informan yang merupakan partisipan Novena Kebangsaan di Paroki Santa Theresia Sedayu. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Novena Kebangsaan mampu mengembangkan iman umat dan menyelaraskan partisipasi politik Gereja Katolik lokal dalam menanggapi persoalan kebangsaan pada tahun politik menjelang pemilu 2024.

Kata kunci: Ibu Kota Negara, Novena Kebangsaan, Partisipasi Politik, Paroki St. Theresia, Sedayu, Keuskupan Agung Samarinda.

CONTRIBUTION OF NATIONAL NOVENA FOR MAINSTREAMING POLITICAL PARTICIPATION OF THE CATHOLIC CHURCH IN THE PARISH OF THERESIA SEDAYU

1st Mery Yaq Ping
Catholic Religious Education Faculty Of Teacher Training and Education Sanata Dharma University Yogyakarta
**Email: merypingg060300@gmail.com*

Abstract

Organizing the National Novena to mainstream the political participation of the local Catholic Church. How to design the National Novena so that people will participate more actively politically as citizens? The researcher conducted field research on the practice of Novena Kebangsaan in Santa Theresia Sedayu Parish, Yogyakarta. The method applied was qualitative research with descriptive analysis. The data collection technique is through document review, field observation, and semi-informants who are participants of the National Novena at Santa Theresia Sedayu Parish. The results of the research show that the practice of National Novena is able to develop the faith of the people and harmonize the political participation of the local Catholic Church in responding to national issues in the political year ahead of the 2024 elections.

Keywords*: National Capital City, National Novena, Political Participation, St. Theresia Parish, Sedayu, Samarinda Archdiocese.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan DKI Jakarta sebagai ibu kota negara. Sebagai kota metropolitan Jakarta menjadi daerah yang cukup padat dengan pertumbuhan penduduk yang tidak dapat dikendalikan. Adanya wacana pemindahan ibukota ini sudah ada sejak era pemerintahan Presiden Soekarno. Kemudian pada era pemerintahan Jokowi hal tersebut kembali digaungkan tepatnya pada tanggal 18 Januari 2022 peraturan undang-undang nomor 3 tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara.

Hal ini menjadi alasan dasar terjadinya pemindahan ibu kota negara dari DKI Jakarta ke Kalimantan Timur dengan tujuan agar terjadi pemerataan pembangunan. Pemerintah juga telah membuat kajian baru berkaitan dengan rencana pemindahan Ibu Kota Negara yang tentunya mendatangkan dampak positif dalam berbagai sektor, diantaranya pemerataan pembangunan dari pusat ke daerah pelosok pedalaman.

Sementara dalam bidang pendidikan, tersedianya fasilitas sarana-prasarana yang mendukung dalam proses belajar di sekolah. Dalam bidang sosial masyarakat, terjadinya perubahan iklim dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan pekebun beralih ke masyarakat dengan mata pencaharian yang beragam hingga mencakup sektor jasa.

Sementara dalam bidang politik, mulai terlihat partisipasi dan keikutsertaan masyarakat dalam dinamika perpolitikan di ibu kota yang baru. Partisipasi ini memiliki cangkupan yang lebih besar dalam menanggapi persoalan dinamika kebangsaan di Indonesia nantinya. Lalu, dalam bidang kebudayaan akan terjadi akulturasi budaya dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dengan berbagai penyesuaian yang memang tidak mudah.

Dalam bidang lingkungan hidup, terjadinya pembukaan lahan baru sebagai lokasi berdirinya ibu kota, maka ekosistem yang ada di dalamnya juga ikut terancam. Terjadinya perubahan iklim yang juga berpengaruh pada kehidupan semua makhluk hidup di sana. Hal yang menarik adalah secara wilayah lokasi ibu kota yang baru sangatlah strategis karena terdiri dari dua wilayah yang sebagian besar masih luas.

Dua wilayah ini adalah Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutai Kartanegara dimana masyarakat di kedua wilayah ini akan membuka gerbang baru dalam menghadirkan wajah Kalimantan Timur yang lebih modern dalam merespon tantangan maupun perubahan pasca pemindahan ibu kota yang baru. Wacana pemindahan Ibu kota Negara ini sudah ada sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno.

Pada waktu itu pemerintah telah memperkirakan bahwa DKI Jakarta akan menjadi kota yang memiliki banyak permasalahan dan adanya kesenjangan sosial. Sehingga pada waktu itu pemerintah berencana memindahkannya ke Kalimantan Tengah. Namun, pemindahannya gagal dilakukan karena adanya keterbatasan dalam hal penyediaan bahan bangun serta adanya desakan dari berbagai pihak yang menginginkan Jakarta tetap menjadi ibu kota negara (Janiar Ningrum et all., 2020).

Pemindahan ibu kota tentunya memberikan pengaruh besar bagi perubahan ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan hidup dimana pertumbuhan penduduk pun juga turut mengalami peningkatan serta berpengaruh pada kualitas sumber daya manusianya. Gereja Katolik juga turut berpartisipasi dalam menanggapi permasalahan ini yang mana berkaitan langsung dengan keberadaan umat Katolik terutama di wilayah Keuskupan Agung Samarinda.

Di satu sisi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak pihak. Berbagai tarekat hidup membiara banyak yang singgah dan datang kesini dengan tujuan yang beragam. Hal ini tentunya menjadi tugas bersama baik oleh Bapak Uskup maupun umat Katolik di Keuskupan Agung Samarinda dalam menyerukan semangat kebangsaan lewat tindakan kasih. Dimana akan terdapat isu-isu politik yang turut mewarnai berdirinya ibu kota yang baru ini.

Oleh karena itu, dengan penuh kesadaran umat Katolik Keuskupan Agung Samarinda perlu melakukan sebuah inovasi baru yang memuat tujuan serta harapan yang perlu diwujudkan dalam menanggapi fenomena sosial yang ada. Diperlukan juga keselarasan antara kebutuhan jasmani dan rohani umat.

Dengan melihat konteks masyarakat Kalimantan Timur yang beragam baik situasi geografis, kearifan lokal, hingga perlu adanya perhatian khusus dalam berbagai bidang diantaranya kesehatan masyarakat, pendidikan iman, sosial ekonomi serta lingkungan hidup yang didalamnya mencangkup realitas kehidupan dan kebutuhan manusia. Hal ini menjadi kesempatan baik bagi Keuskupan Agung Samarinda, maupun masyarakat yang tinggal di Kalimantan Timur untuk berbenah dan mempersiapkan diri dalam menyambut hadirnya IKN ini.

Salah satu hal penting yang juga berpengaruh langsung dengan perkembangan iman umat yakni dengan tersediannya pendampingan iman baik bagi kaum muda, orang tua maupun anak-anak dengan berlandaskan pada nilai cinta kasih yang berkaitan langsung dengan permasalahan sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin menanggapinya dengan bercermin dari praktik Novena Kebangsaan yang dilakukan di Paroki Santa Theresia Sedayu. Peneliti melihat bahwa praktik Novena Kebangsaan ini mempunyai cita- cita yang luhur, akan tetapi praktik ini belum pernah dilakukan di Keuskupan Agung Samarinda yang merupakan bagian dari wilayah Ibu Kota Negara yang baru.

Harapannya dengan bercermin pada praktik Novena Kebangsaan ini umat Katolik Keuskupan Agung Samarinda tergugah hatinya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan yang mendorong adanya transformatif iman yang signifikan serta melahirkan kesadaran akan pentingnya semangat kebangsaan. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa umat Katolik juga turut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa ini.

Salah satu hal yang perlu pahami adalah melihat setiap permasalahan yang ada sebagai batu loncatan untuk terus memperkembangkan semangat nasionalisme yang ada dalam diri kita. Adanya rasa cinta tanah air, persaudaraan, solidaritas, kedamaian serta keadilan membuat Gereja Katolik hadir dan memberikan sumbangan idenya yang dapat diupayakan dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, melaksanakan kaderisasi bagi orang muda, serta terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial baik di lingkup RT, RW, Kecamatan, Kabupaten, Provinsi maupun organisasi kemasyarakatan atau lembaga swadaya lainnya.

Umat Katolik di Kalimantan Timur perlu melakukan terobosan baru dalam memperkembangkan iman umat agar selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Diperlukan adanya kolaborasi dari berbagai pihak demi terwujudnya perluasan wawasan kebangsaan agar terjadi keselarasan dengan berjalan bersama sebagai saudara seiman. Tindak kriminal yang marak terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan kelompok-kelompok agama tertentu yang memiliki tujuan dan kepentingan pribadi dapat membawa dampak negatif bagi kebebasan beragama.

Kriminalitas ini merupakan masalah serius yang dapat memunculkan prasangka buruk, adanya rasa tidak aman dan sikap selalu curiga terhadap sesamanya. Pada akhirnya, menciptakan situasi sosial yang kurang kondusif. Wacana tentang keragaman dalam hidup keagamaan dilatarbelakangi oleh banyak hal, salah satunya adalah realitas konflik yang cenderung muncul di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Perkembangan teknologi dari masa ke masa cenderung memunculkan adanya ketegangan sosial yang menjadi faktor utama penyebab konflik. Penggunaan sosial media turut berperan menciptakan hal-hal baru dalam merespons masalah sosial kemanusiaan. Hal ini tidaklah dapat dihindari dengan melihat bahwa teknologi informasi menjadi sumber komunikasi yang utama dalam kehidupan segelintir orang. Namun, perkembangan teknologi ini kurang ditanggapi dengan bijaksana akibatnya terdapat dampak negatif seperti kecenderungan yang mengarah pada sikap egoisme, individualisme dan kurangnya kepekaan akan situasi di lingkungan sekitarnya.

Dalam perkembangannya pasca pandemi covid-19 pengaruh besar teknologi informasi juga menimbulkan pengaruh yang tidak dapat diperkirakan seperti munculnya degradasi moral terhadap pengguna yang tidak terkontrol, terjadinya *Cybercrime* atau kejahatan di

dunia maya serta kurangnya kepedulian terhadap hidup bersosial (Hafid Miftahurrosyad, 2015).

Konflik agama yang sering terjadi di Indonesia perlu ditanggapi secara serius oleh seluruh elemen masyarakat. Begitu Pula, dengan sikap egoisme dan individualisme yang muncul di era modernisasi yang berdampak pada krisisnya moralitas. ini juga menjadi tugas bersama demi terwujudnya peradaban kasih dan solidaritas yang bermuara pada semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Novena Kebangsaan menjadi salah satu cara untuk menghimpun umat dalam menggali dan menambah wawasan kebangsaan, membangkitkan semangat cinta tanah air dan bangsa, serta sekaligus bersatu hati memohon rahmat kedamaian.

Gereja Katolik berusaha menghadirkan iklim baru yang lebih kondusif dengan mengupayakan rasa cinta akan keberagaman sejak dini lewat kesadaran dan keberanian untuk menempatkan kepentingan bersama sebagai satu bangsa di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Hidup beragama bagi pemeluk atau penganut suatu agama berlandaskan pada keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan-Nya.

Setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, modernisasi beragama menjadi tolak ukur dari kehidupan beragama itu sendiri. Gereja Katolik sebagai gambaran persekutuan umat Allah yang taat kepada Kristus dan ajaran-Nya.

Sebagaimana satu tubuh Kristus yang tidak terpisahkan maka, liturgi adalah bentuk syukur atas perayaan iman misteri penyelamatan Allah bagi umat manusia. Liturgi yang dimiliki oleh Gereja Katolik sangatlah beragam. Secara umum, bentuk liturgi ini memiliki tujuan yang luhur yakni mengantarkan umat untuk sampai pada bentuk penghayatan iman untuk membantu umat dalam mengenal Kristus secara lebih dekat dan ikut terlibat dalam penghayatan akan nilai dari Ketuhanan dalam Pancasila.

Perwujudan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah suatu gagasan yang mengantarkan setiap orang agar sampai pada perwujudan nilai yang tergambar lewat tindakan kemanusiaan yang berlandaskan pada pemahaman akan nilai cinta kasih. Beragam bentuk pelayanan sejatinya dilaksanakan atas dasar kasih persaudaraan, mengunjungi orang sakit, solidaritas Natal dan lain sebagainya.

Perwujudan nilai persatuan mengantarkan setiap orang pada keyakinan akan nilai persatuan, kekeluargaan dan cinta tanah air. ini menandakan adanya nilai persekutuan *(koinonia)* dalam hidup menggereja. Oleh karena itu, setiap umat beriman diajak untuk ikut berpartisipasi dalam satu persekutuan yang sifatnya teritorial maupun kelompok kategorial dalam gereja. Bentuk kegiatan yang diadakan yakni doa lingkungan bersama, rapat lingkungan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, nilai persatuan adalah juga bentuk perwujudan dari pengamalan nilai dalam Pancasila. Dalam sila keempat nilai kebijaksanaan dan musyawarah untuk mufakat dalam hidup menggereja pada dasarnya menggambarkan nilai pewartaan *(kerygma)* dalam hal ini pewartaan iman juga melibatkan pengalaman iman umat akan penghayatan imannya. Penghayatan iman akan membuat orang semakin bijaksana.

Dengan berpartisipasi dalam karya pewartaan diartikan juga sebagai nilai dari perwujudan dalam penghayatan Pancasila. Perwujudan nilai keadilan sosial mengandung pengertian bahwa ada nilai sikap maupun perbuatan yang mengarahkan setiap orang untuk sampai pada sikap adil dan bijaksana sebagai pengikut Kristus yang diharapkan dapat mengupayakan suatu kesaksian iman dalam hidup sehari-hari. Dapat dipahami bahwa nilai keadilan sosial membantu setiap orang untuk sampai pada pemahaman akan pentingnya kesaksian iman dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada.

Umat beriman Kristiani memiliki peranan sangat penting dalam membangun suatu negara. Seperti ungkapan Mgr. Soegijapranata SJ (alm) “100% Katolik dan 100%

Indonesia". Ungkapan ini mau menunjukkan secara eksplisit bahwa sebelum menjadi 100% Indonesia setiap umat Kristiani terlebih dahulu dituntut untuk menjadi 100% Katolik. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari umat dalam menumbuh kembangkan imannya sebagai seorang Kristiani sejati.

Salah satu jalan ataupun upaya yang bisa dilakukan dalam meningkatkan keaktifan umat yakni ikut terlibat dalam kegiatan Novena Kebangsaan. Dengan demikian, mereka pun mampu menjadi garam dan terang bagi sesamanya. Novena Kebangsaan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan keaktifan umat Kristiani dalam hidup berbangsa merupakan gerakan kolaborasi untuk memperluas jejaring dan wawasan kebangsaan, edukasi nilai-nilai cinta tanah air dan bangsa, serta berbagai kegiatan animasi-kaderisasi untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air bagi umat beriman.

Tinjauan Pustaka

Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* mengungkapkan bahwa katekese merupakan bentuk pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang menyangkut khususnya penyampaian ajaran Kristen yang pada umumnya secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantarkan para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT 18) Maka, Paus Yohanes Paulus II menekankan ada tiga aspek yakni pembinaan iman, penyampaian ajaran Kristen secara organis dan sistematis serta kepenuhan hidup Kristen.

Sedangkan dari asal katanya katekese berasal dari kata *Catechein* (kata kerja) dan *Catechesis* (kata benda), dari akar kata *kat* dan *echo,* yakni gema yang diperdengarkan atau disampaikan ke arah luas atau luas. Katekese merupakan suatu tindakan gerejawi yang dimaksudkan untuk menggemakan kembali peristiwa Paskah (sengsara, wafat dan kebangkitan) agar mengakar di hati setiap umat supaya hidupnya diubah sesuai dengan yang diajarkan Kristus sendiri.

Dalam petunjuk untuk katekese (PUK) 319 dikatakan bahwa katekese mengambil bagian dalam tantangan gerejawi untuk melawan ketidakadilan, pengucilan orang-orang miskin, dan sikap mengutamakan hal-hal duniawi. Kompleksitas permasalahan sosial yang terjadi dapat menumbuhkan sikap acuh tak acuh pada umat beriman. Maka dari itu, pewartaan dan pengalaman hidup Kristiani diharapkan dapat membawa dampak pada masyarakat khususnya dalam hal kasih.

Mewujudkan kasih dan kesejahteraan umum merupakan suatu ungkapan yang luar biasa dari belas kasih seperti yang diajarkan Yesus Kristus sendiri. Gereja dipanggil dengan semangat iman masyarakat dimana ia hidup, untuk membawa sukacita Injil yang membaharui dan menghidupkan segala sesuatu. Katekese juga bertugas untuk membangun relasi antara mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda dengan menghormati iman orang lain (PUK 384), membantu umat dalam menyadari pentingnya ekologis (PUK 385).

Dalam hal ini, katekese ingin mengajak umat Kristiani untuk menghadirkan Kerajaan Allah di dunia dengan memperhatikan kehidupan khususnya pada bidang sosial dan politik. Katekese merupakan suatu tindakan yang sifatnya gerejawi, terpancar dari amanat misioner Tuhan (bdk. Mat 28:19-20).

Tujuan katekese adalah menempatkan seseorang tidak hanya pada relasi, tetapi juga persekutuan keintiman dengan Yesus Kristus: Dia akan mengantarkan kita pada cinta kasih Bapa dengan Roh Kudus dan mengajak kita untuk turut berpartisipasi dalam hidup Tritunggal kudus (CT 5). Dalam pelaksanaannya, pada awal Gereja purba katekese diartikan sebagai bentuk pengajaran iman bagi mereka calon baptis yang dasarnya sendiri ialah katekese. Lalu, Gereja masa kini mengartikan katekese secara lebih luas sesuai dengan konteks zaman sekarang.

Menurut Konsili Vatikan II dapat diartikan bahwa Gereja sebagai "persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dan menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang (GS 1). Paus Paulus VI mengatakan dalam Ensiklik

tentang pewartaan Injil bahwa "melalui pelajaran agama yang sistematis, akal budi dibina dengan ajaran-ajaran dasar, kenyataan yang terkandung di dalam kebenaran yang disampaikan Allah kepada kita, agar dicamkan oleh ingatan dan diolah hati sedemikian sehingga merasuki kehidupan, juga menggunakan media komunikasi sosial yang dapat menjangkau sejumlah besar elemen kehidupan, menyapa secara pribadi serta sekaligus mengundang komitmen yang sepenuhnya bersifat pribadi" (EN 43-45).

Kajian Terkait

Penelitian Edison Tinambunan tentang "kelahiran katekese" dalam jurnal seri filsafat dan teologi yang menggunakan kajian Pustaka teori normatif. Edison menggunakan kajian ini untuk memberikan panorama kelahiran dan perkembangan katekese hingga saat ini (Edison R. L. Tinambunan. 2018: 57). Praktik katekese yang digunakan saat ini telah terjadi sejak kelahiran Gereja dan terus berkembang (Edison Tinambunan. 2018: 57). Menurut peneliti, sejak munculnya katekese dalam Gereja, telah terjadi perkembangan secara terus menerus baik dari segi isi, metode, maupun bentuknya.

Realitas ini menantang Gereja untuk hadir sebagai sakramen keselamatan dengan menjalankan tugas perutusannya menjadi Gereja yang relevan dan signifikan, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Kristhalia Dessindi, 2021). Melalui katekese kebangsaan, Gereja tidak hanya memberikan edukasi dalam kehidupan beriman, tetapi juga memberikan nilai yang mampu membawa transformasi dalam hidup umat. Katekese kebangsaan menjadi jalan yang tepat bagi Gereja untuk menanggapi masalah-masalah yang dialami bangsa Indonesia.

Kerangka Teoritis

Menurut Mutiara Andalas, katekese kebangsaan menghantar umat beriman pada pendewasaan dalam kebangsaan (Mutiara Andalas, 2022). Jalan untuk menemukan vitalitas dan efektivitas dari katekese kebangsaan di zaman ini adalah dengan melakukan pembaruan atas pemahaman katekese yang klasik, metode katekese, dan profil katekese. Pendidikan iman dan pembinaan iman merupakan kosakata alternatif yang mengandung pembaharuan dalam pemahaman katekese (Mutiara Andalas. 2022: 90).

Situasi yang terjadi akhir-akhir ini ditandai dengan peristiwa pelanggaran KBB (Kebebasan Beragama/Berkeyakinan) yang menciptakan sikap intoleransi, radikalisme, dalam upaya menggeser Pancasila sebagai dasar negara, dan beragama patologi sosial meningkat tajam. Sejauh ini Gereja telah berupaya menanggulangi situasi- situasi yang terjadi yang berkaitan dengan kebangsaan. Akan tetapi, model pembelajaran yang selama ini diterapkan Gereja belum berubah menjadi karakter keberagaman, agama masih dipelajari secara normatif saja, dan agama masih diajarkan doktrinal bahkan dogmatis semata.

Oleh karena itu, katekese harus dipahami juga sebagai suatu kegiatan atau aksi pendalaman dan pewartaan iman umat beriman dengan melihat secara nyata *echo* (gema-gaung) katekese dalam sikap, tindakan, ekspresi, perwujudan iman di dalam kehidupan sehari-hari. Persoalan kebangsaan yang saat ini dihadapi Indonesia menuntut setiap umat beriman untuk memiliki spiritualitas *inkarnatoris*, yang mengacu pada inkarnasi Logos Sang Putra Allah.

Setiap umat harus menjadi pribadi atau subjek yang aktif untuk menyelamatkan manusia, mendamaikan manusia dengan Allah, dan menjadi media agar umat manusia mengenal cinta Allah dan berjumpa dengan Allah. Dengan demikian, setiap orang menjadi sadar akan tanggung jawabnya untuk memperbaiki pengamalan nilai-nilai Kristiani yang Pancasilais dalam tindakan dan aksi konkret. Praktik Katekese Kebangsaan mengajak setiap umat beriman untuk menjadi pribadi yang sungguh Katolik dan sungguh Indonesia.

Praktik konkret dalam Katekese Kebangsaan dengan menanamkan rasa cinta tanah air, mencermati tantangan zaman, panggilan *inkarnatoris*, dan terlibat aktif dalam menciptakan *bonum commune.* Panggilan untuk bertindak agar praktik ini dapat terwujud adalah dengan

melakukan Ekaristi (menggali kebenaran firman, doa, dan perutusan), meningkatkan pengetahuan (melalui pendidikan kemajemukan), mengasah keterampilan (pembiasaan dialog, membangun tradisi cinta kehidupan dengan kebiasaan interaksi dan relasi dalam keberagaman). Semua hal ini terangkum dalam praktik "Novena Kebangsaan".

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui kajian dokumen, observasi lapangan, dan wawancara semi terstruktur dengan dua belas informan yang merupakan partisipan Novena Kebangsaan di Paroki Santa Theresia Sedayu. dimana penulis ingin melihat dan mendalami fenomena penyelenggaraan Novena Kebangsaan sekaligus partisipasi aktif umat dalam hidup berbangsa dan bernegara di Paroki Santa Theresia Sedayu, yang bertujuan mengumpulkan informasi yang mendeskripsikan Novena Kebangsaan sebagai upaya meningkatkan keaktifan umat dalam hidup berbangsa.

Disatu sisi penelitian ini ingin melihat bahwa keberadaan Novena Kebangsaan dirasa potensial untuk dikembangkan sebagai cara berkatekese yang baru dengan desain katekese kebangsaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan maupun situasi dan kondisi di wilayah IKN.

Penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* yakni perolehan sampel dengan tidak memandang strata pada tiap anggota populasinya. Penelitian ini memperoleh data melalui studi dokumen berupa arsip buku dari Paroki Santa Theresia Sedayu, wawancara dengan dua belas informan yang merupakan partisipan Novena Kebangsaan. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung kegiatan Novena Kebangsaan dan partisipasi umat di Paroki Santa Theresia Sedayu dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Hasil Penelitian

Tujuan utama dilaksanakan nya Novena Kebangsaan adalah ingin menggugah hati umat untuk berpartisipasi secara aktif, semakin peka, dan waspada dalam bersikap menjelang pemilu yang akan dilaksanakan pada tahun 2024. Melalui Novena Kebangsaan, cita-cita umat Allah Keuskupan Agung Semarang, yakni bertumbuh dalam semangat kebangsaan dan menghadirkan wajah Gereja yang menyumbangkan penanaman rasa cinta tanah air dan bangsa sejak dini dimungkinkan dapat terjadi.

Novena Kebangsaan memungkinkan cita-cita ini dapat terwujud sebab dalam pelaksanaannya setiap Paroki akan berkumpul bersama dalam mengembangkan wawasan, membangkitkan semangat cinta tanah air dan bangsa, serta bersatu hati memohonkan rahmat kedamaian dalam perayaan Ekaristi. Praktik Novena Kebangsaan dilatarbelakangi oleh kekhawatiran yang ada dalam lingkungan masyarakat di Kevikepan Yogyakarta Barat, yakni

Pertama, umat katolik pada umumnya sangat eksklusif. Sikap ini membuat mereka sulit untuk bergaul dengan tradisi atau agama lain. Umat Katolik pun tidak sepenuhnya terlibat dalam hidup bermasyarakat dan anti politik.

Kedua, sikap umat Katolik dalam kehidupan bermasyarakat terlalu agamis, mudah terprovokasi, dan intoleransi.

Ketiga, di era digital dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi dapat ditemukan di mana dan kapan saja dalam media sosial, tersebarnya ujaran kebencian, hoax, dan berita bombastis yang memecah belah.

Keempat, korupsi pun sering kali ditemukan dalam dunia berpolitik. Menanggapi keprihatinan yang ada, Gereja dipanggil untuk tidak tinggal diam. Namun, melakukan sesuatu untuk mengatasi persoalan dan keprihatinan-keprihatinan yang ada, Gereja harus bergerak untuk menampakkan keberadaannya di tengah situasi yang sedang dihadapi masyarakat.

Dalam pesan sidang Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) 2017, dikatakan bahwa dalam membangun Indonesia sesuai dengan kehendak Allah merupakan bagian dari

panggilan kita untuk menyempurnakan tata dunia. Panggilan ini merupakan panggilan bagi seluruh umat Kristiani. Namun, bagi umat Katolik tidak ada mencampuradukkan antara negara dan Gereja.

Hubungan antara negara dan Gereja hanya sebatas kemitraan serasi, dalam tugas perutusannya masing-masing dalam mengupayakan kesejahteraan bersama. Hal ini tergambar dalam Lumen Gentium 31 (LG 31) bahwa Hirarki (Uskup, Imam, biarawan-biarawati) dalam bidang politik tidak diperkenankan terlibat secara langsung. Dengan demikian, dalam terang iman, kaum awam diwajibkan untuk terlibat secara aktif dan penuh dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik (GS 43).

Oleh karena itu, dalam pundak kaum awamlah tugas untuk terlibat dalam dunia berpolitik menjadi tugas yang amat luhur untuk secara konkret membangun *bonum commune*. Menjelang tahun elektoral pemilu 2024, Gereja berusaha mewujudkan kesejahteraan seluruh tatanan dunia. Pada saat yang sama, umat Katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat sangat aktif dalam melakukan Devosi Novena.

Melihat situasi ini, menjadi kesempatan bagi Gereja untuk berkatekese melalui apa yang telah dikenali dan ditekuni umat di Kevikepan Yogyakarta Barat. Berangkat dari kebiasaan umat di Kevikepan Jogja Barat yang selalu melakukan Novena. Praktik ini sungguh berakar dalam kehidupan umat. Gereja merumuskan tujuan-tujuan yang akan dicapai selama praktik Novena Kebangsaan berlangsung (sembilan kali pertemuan). Adapun tujuan dalam melakukan Novena Kebangasaan, sebagai berikut:

Novena 1: Syukur Atas Katolik di Indonesia yang bertujuan menggali dan menghidupkan kembali semangat nasionalisme Mgr. Soegijapranata dengan semboyan nya 100% Katolik 100% Indonesia.

Novena 2: Syukur Atas Panggilan Untuk Andil Membangun Bangsa dengan Semangat Solidaritas dan Subsidiaritas yang bertujuan untuk menggali dan menghidupkan kembali semangat ajaran sosial Gereja dan makna solidaritas-subsidiaritas dalam gerakan-gerakan yang berorientasi pada kemanusiaan, keadilan, perdamaian yang dilandasi oleh cinta kasih (GS 78).

Novena 3: Syukur Atas Rahmat Ke-bhineka-tunggal-ika-an yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas ruang persaudaraan di tengah masyarakat multikultural di tingkat Kevikepan dan Paroki.

Novena 4: Syukur Atas Rahmat Pendidikan Kebangsaan yang bertujuan untuk memaknai kembali arti penting pendidikan kebangsaan yang menumbuhkan lahirkan tokoh-tokoh bangsa, jumlah umat yang terlibat dalam masyarakat, dan tokoh-tokoh Katolik di ruang publik.

Novena 5: Syukur Atas Rahmat Pancasila Bagi Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membuat edukasi kebangsaan untuk menjaga tetap tegaknya Pancasila sebagai dasar negara, NKRI, UUD 45, dan Bhinneka Tunggal Ika dengan mengedepankan penguatan jiwa ke-Indonesia-an yang mengembangkan pluralitas berdasarkan pada asas kemanusiaan dan keadilan merujuk pada nilai-nilai autentik Pancasila.

Novena 6: Syukur Atas Panggilan untuk Memperjuangkan Kebaikan Bersama yang bertujuan untuk menggerakkan umat agar paham masalah politik dan berani menyuarakan kebenaran.

Novena 7: Syukur Atas Rahmat Kemerdekaan yang bertujuan untuk memperdalam dan memperluas ruang persaudaraan di tengah masyarakat multikultural di tingkat Kevikepan dan Paroki.

Novena 8: Syukur Atas Rahmat Persaudaraan Sejati Lintas Agama yang bertujuan untuk mengajak para Imam untuk mendalami dan mengkaji secara kritis nilai-nilai kebangsaan dan membangun jejaring dengan tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Novena 9: Syukur Atas Rahmat Satu Nusa Satu Bangsa Satu Bahasa, yang bertujuan untuk membuat edukasi kebangsaan untuk menjaga tetap tegaknya Pancasila sebagai Dasar Negara, NKRI, UUD 45, dan Bhineka Tunggal Ika dengan

mengedepankan penguatan jiwa ke-Indonesia-an yang mengedepankan pluralitas berdasarkan pada asas kemanusiaan dan keadilan merujuk pada nilai-nilai autentik Pancasila.

Melalui kesembilan tema dengan tujuannya masing-masing diharapkan umat Katolik di Kevikepan Yogyakarta Barat semakin tergugah untuk berpartisipasi secara aktif dalam menanggapi keprihatinan-keprihatinan Gereja menjelang tahun elektoral pemilu 2024 mendatang.

Kesimpulan

Berangkat dari keprihatinan penulis terhadap adanya isu-isu politik yang akan mewarnai berdirinya Ibu Kota Negara (IKN) serta pengaruh besarnya terhadap perkembangan iman umat di Keuskupan Agung Samarinda. Dalam dokumen gereja tentang konstitusi dogmatis (LG 4) dikatakan bahwa Allah telah melengkapi Gereja dengan kemampuan demi mewujudkan kesatuan dan persatuan lewat peran hierarki dan kepada mereka yang dianugerahi karya untuk melayani gereja di dunia.

Pemilihan Paroki Santa Theresia Sedayu sebagai lokasi penelitian karena penulis melihat bahwa Paroki Santa Theresia Sedayu merupakan salah satu paroki yang berada di lingkup Kevikepan Yogyakarta Barat yang sedang melaksanakan praktik Novena Kebangsaan. Hal ini merupakan suatu kesadaran sebagai umat Allah yang diajak untuk mengambil peran dalam pembangunan bangsa lewat partisipasi nyata yang berlandaskan pada nilai cinta kasih. Penanaman akan semangat nasionalisme ditandai dengan adanya pemahaman umat tentang arti penting persaudaraan, cinta tanah air, solidaritas, kedamaian, serta keadilan yang diupayakan oleh Gereja lewat sumbangan pengamalan nilai-nilai dalam Pancasila.

Dengan bercermin dari praktik Novena Kebangsaan yang sedang berlangsung di Paroki Santa Theresia Sedayu, penulis melihat bahwa paroki ini secara tidak langsung memberikan ruang bagi umat untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan iman nya lewat partisipasi nyata kehidupan berbangsa dan bernegara. Paroki Santa Theresia Sedayu menjadi teladan terlebih bagi penulis dalam cerminan pelaksanaan karya pewartaan iman yang berlandaskan pada nilai cinta kasih dan solidaritas kemanusiaan yang ditujukan kepada setiap orang tanpa adanya batasan-batasan sosial didalamnya.

Dalam upaya menciptakan kedamaian Gereja Katolik dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif menyuarakan kebenaran iman yang bermuara pada dialog kehidupan dalam membangun tradisi pengamalan nilai-nilai Kristiani. Ini diwujudkan dalam kesadaran secara penuh bahwa seluruh umat beriman dipanggil untuk menjadi saksi cinta kasih-Nya kepada setiap makhluk di dunia ini. Terlebih kepada mereka yang berbeda keyakinan tetapi, satu dalam kemanusiaan yang sama. Roh Kudus yang kemudian menggerakkan kita agar siap memberikan kesaksian atas cinta Allah yang tak terhingga kepada umat-Nya.

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis melihat bahwa praktik Novena Kebangsaan ini dirasa mampu menjawab kegelisahan umat yang berkaitan langsung dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang didapatkan melalui teknik observasi, dokumen dan wawancara, partisipasi aktif umat Paroki Santa Theresia Sedayu dalam hidup berbangsa terealisasi dalam praktik Novena Kebangsaan yang berkaitan langsung dengan sumbangan penanaman nilai cinta tanah air dan bangsa lewat kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Andalas Mutiara, "Irupsi Generasi Beriman Digital Z Dan Disrupsi Katekese Kebangsaan," *DISKURSUS* 18, No. 1 (April 2022): 70-93.

Komisi Kateketik KWI, *Petunjuk Untuk Katekese* (Januari 2022), 319.

Miftahurrosyad Hafid, Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Masyarakat, *Makalah Manajemen Informatika* (Fakultas Teknik Universitas Merdeka Madiun: 2015).

Saraswati Manda, dkk, Pemindahan Ibu Kota Negara Ke Provinsi Kalimantan Timur Berdasarkan Analisis Swot, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 6, No. 2 Maret 2022*.

Suwondo AR. Yudono, "Pendahuluan*,"* dalam Nico Dampitara (ed.), *Novena Kebangsaan Untuk Indonesia Damai* (Kevikepan Yogyakarta Barat: Yogyakarta, 2023).

Yohanes Paulus II, *Konstitusi Apostolik Catechesi Tradendae* (16 Oktober 1979), 18.

KONTRIBUSI PEDAGOGI REFLEKTIF TERHADAP KEDALAMAN IMAN OMK PRODI PENDIKKAT USD DI HADAPAN TANTANGAN GLOBALISASI KEDANGKALAN

Fransiskus Xaverius Rian Riantoro[1]
[1]*Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma*
Email : fxrianriantoro@gmail.com

Abstrak

Selama mengenyam pendidikan di Universitas Sanata Dharma, yang merupakan Perguruan Tinggi Yesuit, peneliti menemukan fenomena bahwa mahasiswa/i sekadar menjalankan refleksi sebagai formalitas. Bagaimana aktivitas refleksi memberikan kontribusi terhadap kedalaman iman mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat) Universitas Sanata Dharma di tengah arus globalisasi? Orang muda cenderung rentan mengalami kedangkalan eksistensial, bahkan spiritual. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif desain analisis deskriptif. Subjek penelitiannya sebanyak delapan informan dengan wawancara semi-terstruktur yang berlangsung April-Mei 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi berguna untuk mengolah pengalaman hidup menjadi bermakna berdasarkan konteks. Refleksi membantu subjek riset dalam mengatasi konflik, menjalin dan memulihkan relasi dengan diri, Tuhan, dan sesama. Refleksi merupakan langkah awal bagi subjek dalam mengambil keputusan (*discernment*). Mahasiswa/i Pendikkat USD perlu kembali pada *habitus* refleksi yang sesuai dunia orang muda generasi Z yang hidup sekarang ini. Penulis merekomendasikan *habitus* refleksi kepada orang muda agar menjadi warga negara yang beradab dan otentik demi bangsa, sebagaimana pesan Paus Fransiskus agar mereka jangan sampai tercerabut dari bumi dan kehilangan akar.

Kata kunci: Pedagogi, formalitas, refleksi, Ignasian, globalisasi.

CONTRIBUTION OF REFLECTIVE PEDAGOGY TO DEPTH OF FAITH OMK PENDIKKAT USD IN FRONT OF THE CHALLENGES SUPERFICIALITY GLOBALIZATION

1st Fransiskus Xaverius Rian Riantoro
Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
Email : fxrianriantoro@gmail.com

Abstract

While studying at Sanata Dharma University, which is a Jesuit College, researchers found the phenomenon that students are simply doing reflection as a formality. How is the reflection activity among students of the Catholic Religious Education Study Program (Educator) of Sanata Dharma University in the midst of globalization? Young people tend to be prone to existential, even spiritual shallowness. This study applies a qualitative descriptive analysis design method. The research subjects were eight informants with semi-structured interviews that took place April-May 2023. The results showed that reflection is useful for processing life experiences to become meaningful based on context. Reflection assists research subjects in overcoming conflicts, establishing and restoring relationships with self, God, and others. Reflection is the first step for the subject in making a decision (discernment). USD Education Students need to return to the habitus of reflection that is appropriate to the world of young people of Generation Z who are living today. The author recommends a habitus of reflection for young people to become civilized and authentic citizens for the sake of the nation, as Pope Francis' message does not let them be uprooted from the earth and lose their roots.

***Keywords**: Danger of formality, reflection habits, Ignatian discernment, superficiality globalization.*

Pendahuluan

Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu Universitas Katolik di bawah naungan Ordo Serikat Yesuit. Nilai-nilai Yesuit menimba inspirasi dari Santo Ignasius Loyola, oleh sebab itu Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma (Pendikkat USD) bernuansa kekhasan Ignasian. Segala aspek kehidupan peneliti sebagai mahasiswa/i yang menimba ilmu di Universitas Yesuit ini, lebih tepatnya prodi Pendikkat USD diharapkan untuk membiasakan hidup dengan menerapkan Pedagogi Ignasian (Pedagogi Reflektif) sebagai fondasi untuk memuliakan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pedagogi Ignasian yang menarik perhatian peneliti adalah refleksi, karena melalui kebiasaan untuk berefleksi ini membantu peneliti untuk memperdalam iman.

Peneliti merasakan selama mendapatkan pendidikan dari dosen Pastor Yesuit secara tidak langsung cara hidup akan mengalami perubahan dan memiliki kekhasan berdasarkan Pedagogi Ignasian, salah satunya terbiasa dengan refleksi. Sejujurnya sebelum peneliti mengenyam pendidikan di lingkungan Yesuit peneliti tidak begitu mengetahui dengan segala sesuatu tentang refleksi. Sebelumnya peneliti pernah berpikir bahwa hidup agama dan duniawi tidak bisa jalan beriringan, maksudnya adalah agama identik dengan rohani sedangkan duniawi adalah suatu hal yang jahat yang bisa merusak hidup rohani, namun setelah terbiasa melakukan *habitus* refleksi dalam Pedagogi Ignasian peneliti semakin menyadari bahwa hidup beragama itu bukan sesuatu yang abstrak. Kita bisa beriringan antara hidup beragama dan hal-hal profan, selagi itu masih pada jalur firman Tuhan dan untuk kemuliaan Allah.

Menurut Kafka (2021:158), pertobatan batin bukan sekadar *up-to-date* dengan segala sesuatu yang terkait globalisasi misalnya teknologi. Pertobatan batin yang benar adalah terbuka terhadap Roh Kudus dalam kehidupan pribadi, komunitas, dan karya. Kita harus memandang teknologi sebagai suatu alat, bukan tujuan! Dari pernyataan tersebut peneliti semakin diteguhkan bahwa ketika kita merefleksikan diri itu merupakan salah satu cara terbuka dengan Roh Kudus, kita bisa saja memanfaatkan segala kecanggihan dan kemudahan yang ada sebagai dampak dari globalisasi, namun kita jangan sampai lupa semua alat tersebut adalah membantu kita untuk semakin fokus terhadap tujuan yakni Allah. Kita juga harus mengingat bahwa, jangan sampai hal-hal duniawi salah satunya teknologi merusak hidup rohani dan merusak eksistensi manusia sebagai citra dan gambar Allah. Dengan refleksi kita dapat memaknai kehidupan agar tidak terjerumus ke dalam globalisasi kedangkalan, namun sayangnya masih ada banyak orang di sekitar peneliti yang menganggap sepele tentang refleksi dan hanya formalitas belaka ketika mengerjakan refleksi.

Peneliti memerhatikan di lingkungan prodi Pendikkat USD, peneliti pernah mendengarkan keluhan dari beberapa teman peneliti bahwa refleksi itu sesuatu hal yang membosankan dan membuat lelah. Salah satu dampaknya ketika teman peneliti diintruksikan oleh dosen untuk membuat refleksi yang terjadi hanya formalitas belaka, yang penting jadi dan dikumpulkan ke dosen. Teman-teman peneliti sudah tidak asing dengan yang namanya refleksi dan sudah terbiasa dengan refleksi, namun beberapa dari teman-teman peneliti belum mendapat *sense of belonging* dalam berefleksi. Ada juga beberapa dari teman-teman peneliti yang menyatakan bahwa refleksi sangat membantu untuk memperdalam iman, semua yang dicatat dalam refleksi sebagai motivasi agar hidup dalam sehari-hari lebih mendengar suara Roh Kudus, agar berjalan sesuai jalan-Nya. Ada juga teman-teman yang memperoleh dampak dari berefleksi semakin ada kemauan untuk terlibat aktif dalam sebuah pelayanan, baik itu di dalam kampus, gereja, maupun masyarakat secara

umum. Permasalahan itu semua masih berupa sudut pandang peneliti dan masih simpang siur, oleh sebab itu memerlukan penelitian lebih lanjut.

Peneliti yakin ketika mahasiswa/i dengan sungguh-sungguh melakukan refleksi maka selangkah demi selangkah mengembangkan kepribadian 4C yaitu berhati nurani (*conscience*), berkompetensi (*competence),* berbela rasa (*compassion*), dan berkomitmen (*commitment*). Refleksi akan membuat kita terpacu untuk hidup dalam aksi, refleksi tidak sebatas merenungkan sesuatu yang abstrak, oleh sebab itu ketika kita membuat refleksi harus disertai memohon bimbingan Roh Kudus dan merencanakan niat serta aksi konkret. Hal yang penting juga bahwa bagi setiap persekolahan diperlukan keterampilan yang diterapkan dalam kehidupan bersama orang lain dan berkembang sebagai manusia, oleh sebab itu keterampilan reflektif direkomendasikan. Keterampilan reflektif tersebut lebih jelasnya misalnya keterampilan yang bisa membuat kita bertanggung jawab terhadap tindakan kita, keterampilan berbudaya, keterampilan membina suara hati, keterampilan berpikir kritis, keterampilan mengambil keputusan, dan keterampilan sebagai warga negara.

Diharapkan selama mahasiswa/i menjalani masa studinya di prodi Pendikkat USD, mahasiswa/i dapat mengimplementasikan nilai-nilai Ignasian di dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi penggerak untuk menularkan Pedagogi Ignasian mengingat para lulusan program studi ini adalah calon guru agama dan katekis. Realitasnya masih ada mahasiswa/i yang acuh atau bahkan tidak sadar betapa pentingnya didikan dari para Yesuit dan betapa pentingnya refleksi. Seyogianya refleksi Pedagogi Ignasian ini selalu diterapkan dalam berbagai mata kuliah yang ada, contohnya ketika sesudah melaksanakan *PLP* dan *PKP*, *Praktek Kaderisasi* bahkan saat *Pembinaan Spiritualitas*. Peneliti mengajak para mahasiwa/i untuk mendalami iman mereka secara maksimal dengan berefleksi demi menjadi pribadi dan pemimpin yang memiliki suara hati, bela rasa, komitmen, dan konsisten mau untuk belajar. Dari permasalahan yang telah diuraikan peneliti menjadi teringat dengan dokumen *Christus Vivit*, bahwasannya kita sebagai orang muda jangan sampai membiarkan diri kita tercerabut dari bumi, orang muda harus memiliki akar yang kuat! Dengan Pedagogi Ignasian ini juga meyakinkan peneliti, pedagogi ini merupakan salah satu pedagogi iman yang orisinal dan diilhami oleh Allah, sehingga berorientasi taat kepada Allah dan manusia sejalan dengan Pedoman Untuk Katekese (*Directtoria per la Catechesi*).

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana refleksi dalam Pedagogi Ignasian memberikan kontribusi terhadap kedalaman iman mahasiswa/i prodi Pendikkat USD? Penelitian ini penting dan dibutuhkan karena akan mendeskripsikan kontribusi refleksi Pedagogi Ignasian secara konkret terhadap kedalaman iman yang dialami oleh mahasiswa/i Pendikkat USD di hadapan globalisasi kedangkalan.

Tinjauan Pustaka

Pembelajaran berpola paradigma reflektif adalah pembelajaran yang memadukan pembelajaran bidang studi dengan pengembangan nilai-nilai humanisme (Ignasius, Wibowo, Kurniati, 2020:120). Kita harus memfokuskan pada pedagogi, teknologi hanyalah alat untuk mencapai tujuan dari pedagogi itu sendiri. Dalam pedagogi ditawarkan sebuah teknik mengingat materi masa lalu (repetisi) yakni merefleksikan materi sebelumnya dan mengkonkretkan dengan kehidupan nyata (Grafura & Wijayanti, 2019:43-44). Pedagogi dan pedagogik adalah dua terminologi yang berbeda, pedagogik artinya ilmu pendidikan anak yang menitikberatkan kepada perenungan tentang pendidikan, sedangkan pedagogi lebih ke prakteknya yakni pendidikan, di dalamnya ada kegiatan mendidik dan membimbing anak (Kamri, 2017:54). Dalam pengajaran pedagogi menurut masyarakat Yunani Kuno ternyata sudah memiliki konsep merdeka belajar, yaitu merdeka untuk melahirkan sebuah ide atau gagasan, pemikiran yang dituangkan secara tulisan maupun lisan serta segala sesuatu baik yang rasional maupun irasional (Supriatna & Maulidah, 2020:5).

Pedagogi pada umumnya di abad 21 ini memerlukan kreativitas seorang pendidik dalam mengolah potensi peserta didik. Belajar sesuatu tentang masa lampau yang menekankan

pada "persaingan" adalah sudah ketinggalan zaman (Supriatna & Maulidah, 2020:39). Pedagogi untuk pembelajaran di abad 21 ini memiliki tiga prinsip pedagogis yaitu, bersifat personal, bersifat partisipatif, dan pedagogi yang membangun karakter peserta atau bisa disebut keterampilan yang produktif (Supriatna & Maulidah, 2020:41). Penting bagi persekolahan untuk meningkatkan tidak hanya keterampilan yang berkaitan dengan mengetahui dan keterampilan mengetahui bagaimana melakukan berbagai hal, melainkan dibutuhkan juga keterampilan reflektif, misalnya keterampilan yang membuat kita bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan kita, atau keterampilan antar budaya, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan kewarganegaraan yang semakin menjadi penting dalam dunia global. Keterampilan reflektif ini juga mengasah keterampilan yang berkaitan dengan hati nurani, berpikir kritis, dan tindakan kreatif serta transformatif.

Refleksi merupakan kunci dalam Pedagogi Ignasian, oleh sebab itu kata lain dari Pedagogi Ignasian adalah Pedagogi Reflektif (P3MP-USD, 2016:8). Refleksi adalah salah satu cara berpikir tentang segala sesuatu yang sudah dilakukan dan terjadi di masa lampau (Pranyoto, 2014:53). Refleksi bukan sekadar merenungkan, namun juga bersifat mengubahkan. Salah satu strategi untuk pembelajaran transformasional adalah pemanfaatan refleksi, oleh sebab itu refleksi digunakan sebagai sarana untuk mengolah diri secara mendalam (Ayers, Bryant, Missimer, 2020:2). Refleksi dalam Pedagogi Ignasian terdiri dari dua bentuk yaitu tertulis dan lisan, tertulis di sini maksudnya adalah dalam bentuk laporan, sedangkan lisan dalam bentuk *sharing* pengalaman di dalam kelompok (Dewi, 2016:48). Ignasius Loyola menanamkan kebiasaan berefleksi ketika waktu berdoa dan berpikir, Ignasius menyajikan refleksi dengan jelas dalam susunan Latihan Rohani yakni retret agung, Ignasius memperkenalkan suatu metode berdoa reflektif yang disebut *examen* khusus dan harian, doa ini dapat dilakukan siapa saja, baik itu anggota Yesuit maupun awam (Fleming, 2017:22-23).

Berefleksi merupakan salah satu cara untuk merenungkan firman Tuhan baik itu di masa lampau maupun di masa sekarang ke dalam kehidupan konkret sehari-hari. "Janganlah engkau lupa memperkatakan Kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung" (Yos 1:8). Firman yang diucapkan Tuhan Allah adalah petunjuk bagi kehidupan manusia, bisa dikatakan landasan untuk berjalan agar setiap perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan anak-anak Terang, karena firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan kehidupan manusia (bdk. Mzm 119:105). Hati nurani yang dibina dengan baik maka akan menciptakan keputusan secara tepat dan benar sesuai kehendak Tuhan, pembinaan ini bertujuan agar terhindar dari pengaruh-pengaruh buruk (KGK 1783). Dalam pembinaan hati nurani tidak ada batas waktu, selagi kita masih hidup di dunia ini, pembinaan hati nurani adalah suatu tugas seumur hidup, kita akan merasakan dampak positif jika hati nurani dibina, yaitu mendapatkan kedamaian hati (KGK 1784).

"Iman adalah keyakinan dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr 11:1). Kita sebagai umat Kristiani meyakini bahwa pada dasarnya kita diselamatkan oleh karena iman kepada Yesus Kristus (bdk. Rm 3:28-30). Dalam beriman kita membutuhkan sebuah pengertian akan kebenaran, iman tanpa kebenaran tidak dapat menyelamatkan, iman bukan sekadar membahas perasaan (LF 24). Iman dalam terang Yesus Kristus memberikan jalan bagi orang yang dalam upaya pencarian akan Allah, orang beriman disebut juga seorang peziarah, dia harus siap dituntun oleh Roh Kudus keluar dari dirinya sendiri dan menemukan Allah yang benar (LF 35). Pada dasarnya iman itu hanyalah satu, jika iman terpecah-pecah menjadi beberapa bagian itu merupakan bukan iman, karena kesatuan iman tersebut terarah pada satu Tuhan (LF 47). Iman artinya berjumpa dengan Allah Sang Pencipta dan hidup dalam persekutuan-Nya, iman bukan sekadar aturan moral melainkan penghayatan yang intim dalam kesatuan dengan Allah [Konferensi

Waligereja Indonesia (KWI), 1996:15]. Iman adalah tanggapan atas wahyu, sapaan, dan panggilan Allah (KWI, 1996:127).

Allah menyampaikan wahyu kepada manusia, sedangkan manusia wajib menyatakan ketaatan iman atas wahyu Allah yang diterima (DV 5). Pintu iman adalah awal untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Allah dan masuk ke dalam Gereja-Nya, cara memasuki pintu iman tersebut adalah di awali dengan baptisan lalu beriman kepada Allah Tritunggal, ketika kita memasuki pintu tersebut maka perjalanan iman akan berlangsung selama seumur hidup (PF 1). Kita memiliki iman bukan semata-mata oleh kekuatan diri sendiri, kita diberi rahmat iman karena telah dipimpin Roh Kudus dalam Yesus Kristus, dengan mengimani kelahiran, kematian, dan kebangkitan Tuhan maka kita di bawa pada kesempurnaan iman yang utuh (PF 13). Kita belajar dari iman Maria ia menyetujui bahwa dirinya rela mengandung Anak Allah yang Maha Suci, ini merupakan salah satu bukti ketaatan kesalehannya (bdk. Luk. 1:38). Kita juga belajar dari para rasul Tuhan Yesus Kristus, mereka rela meninggalkan hartanya dan sanak saudaranya, bahkan meninggalkan segala bentuk kedagingan mereka dengan mengikuti Tuhan, mereka hidup dalam persekutuan Tuhan Yesus Kristus (PF 13).

Sebagai orang muda, kita harus merefleksikan untuk membangun persahabatan dengan-Nya, ada banyak cara untuk membangun persahabatan tersebut, misalnya lebih semangat berdoa, lebih rindu akan Sabda Tuhan dengan membaca Kitab Suci, lebih rindu Kristus dengan menerima-Nya dalam Ekaristi, lebih banyak keinginan menghidupi Injil Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (CV 161). Dengan bersahabat dengan-Nya, maka iman kita semakin bertumbuh dan berbuah. Pertumbuhan iman dapat kita ekspresikan dengan cara membangun cinta kasih persaudaraan, kemurahan hati, dan belas kasihan (CV 163). "Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain dan terhadap semua orang, sama seperti kami juga mengasihi kamu" (1 Tes 3:12). Orang-orang muda bisa menjadi misionaris sebagai perwujudan imannya dengan cara mereka masing-masing, orang muda mampu menciptakan bentuk-bentuk misi baru dalam berbagai situasi, contohnya adalah karena mereka sudah tidak asing lagi dengan yang namanya sosial media, melalui itu mereka dapat membagikan kesaksian imannya, namun dalam penggunaan teknologi tersebut perlu didorong untuk mengisinya dengan Allah dan membangun persaudaraan. (CV 241).

Generasi Z adalah generasi yang sejak lahir berinteraksi dengan kemajuan teknologi yang sudah pesat, mereka dibesarkan dalam situasi teknologi yang canggih sehingga dalam kehidupan sehari-harinya banyak mengandalkan teknologi dan internet (Hastini, Fahmi & Lukito, 2020:13). Mereka yang generasi Z terhitung kelahiran tahun 1995 sampai 2012, bagi mereka teknologi sudah bagian dari kehidupannya, bukan sekadar alat bantu (Hastini, Fahmi & Lukito, 2020:13). Generasi Z memiliki karakteristik yang terbiasa membawa *gadget* , sehingga dalam dunia pendidikan upaya untuk mengembangkan metode pembelajaran harus bernuansa elektronik digital, misalnya pembelajaran yang relevan dengan generasi Z adalah *e-learning* dan *blended learning* (Hastini, Fahmi & Lukito, 2020:14).

Generasi Z dalam memandang segala sesuatu cenderung kurang memiliki rasa komitmen dan bahagia dengan apa yang dimiliki saat ini (Hastini, Fahmi & Lukito, 2020:14). Generasi Z dalam penggunaan IT cenderung menggunakannya secara perasaan (intuitif), hal tersebut disebabkan oleh kultur IT yang berkembang pesat sejak ia lahir (Hastini, Fahmi & Lukito, 2020:15). Jika kita dipengaruhi oleh orang lain untuk memandang rendah masa lalu (sejarah) jangan sampai terperdaya, karena itulah cara kerja berbagai ideologi untuk menghancurkan orang muda, sehingga dampaknya menolak kekayaan spiritual dan manusiawi yang telah diwarisi generasi sebelumnya (CV 181). Sebagai orang muda jangan sampai mengembangkan hidup dangkal, agar kita tidak terjerumus pada kedangkalan tersebut, kita harus mengembangkan hidup solidaritas dan budaya perjumpaan (CV 183). Globalisasi membawa dampak buruk yang mencabut orang muda dari budaya serta agama, hal ini harus menjadi keprihatinan Gereja agar orang muda tidak kehilangan identitas (CV 185). Kita sebagai umat Allah khususnya orang muda, mari kita sama-sama

agar tidak terpengaruh dampak negatif, rawatlah akar kita dan jangan biarkan diri kita dicerabut dari bumi (CV 186).

Globalisasi kedangkalan merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi, maksud dari globalisasi kedangkalan di sini adalah teknologi semakin canggih yang bisa mempermudah pekerjaan manusia, namun di tengah kecanggihan tersebut merusak moral dan mental generasi muda (Nahak, 2019:166). Dalam era globalisasi arus informasi semakin kuat memengaruhi *mindset* manusia, gaya orang barat semakin merajalela menjadi patokan dalam gaya hidup (Nahak, 2019:167-168). "Globalisasi adalah proses pertumbuhan negara-negara maju (Amerika, Eropa, dan Jepang) melakukan ekspansi besar-besaran" (Lestari, 2018:94). Negara maju tersebut berusaha mendominasi untuk menguasai dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, dan ekonomi (Lestari, 2018:94).

"Globalisasi bertentangan dengan sila ke-1 karena ia membangkitkan materialisme yang menentang spiritualitas dan bangkitnya semangat eksploitatif mondial, yang menggerus moral dan etika" (Saksono, 2019:112). Fakta yang kita rasakan bahwa globalisasi telah menjadi keterkaitan dan ketergantungan antar manusia di seluruh dunia, beredarnya globalisasi tersebut bisa melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya, populer, dan bentuk interaksi lain (Musa, 2015:1). "Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola, dan TV, orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat" (Musa, 2015:2).

Metode

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian naturalistik yang kemudian dideskripsikan melalui pendekatan deskriptif analisis. Disebut sebagai penelitian naturalistik karena kondisi dalam melakukan penelitiannya adalah alami (*natural setting*) tanpa di buat-buat atau dimanipulasi alias mengalir apa adanya (Sugiyono, 2018:8).

Peneliti melaksanakan penelitian di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat) Universitas Sanata Dharma. Waktu pelaksanaan penelitiannya pada bulan April-Mei 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i aktif Prodi Pendikkat USD yang berjumlah sembilan orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *depth interview*.

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas sumber dengan mengecek kembali atas data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber berbeda (Sugiyono, 2018:274). Analisis data yang dilakukan dengan *Data Collection, Data Reduction, Data Display, Conclusions: Drawing/verifying*.

Hasil dan Pembahasan

Pedagogi di abad 21 ini pada umumnya memerlukan kreativitas seorang pendidik dalam mengolah potensi peserta didik. Belajar sesuatu tentang masa lampau yang menekankan pada persaingan telah ketinggalan zaman (Supriatna & Maulidah, 2020:39). Perlu ditekankan "persaingan" di masa lampaulah yang harus dihindari oleh generasi berikutnya, namun jangan sampai memandang rendah nilai-nilai dari masa lalu (CV 181). Pedagogi untuk pembelajaran di abad 21 ini memiliki tiga prinsip pedagogis, yaitu bersifat personal, bersifat partisipatif, dan pedagogi yang membangun karakter peserta atau bisa disebut keterampilan yang produktif (Supriatna & Maulidah, 2020:41). Penting bagi persekolahan untuk meningkatkan tidak hanya keterampilan yang berkaitan dengan mengetahui dan keterampilan mengetahui bagaimana melakukan berbagai hal, melainkan dibutuhkan juga keterampilan reflektif, misalnya keterampilan yang membuat kita bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan kita, atau keterampilan berbudaya, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan kewarganegaraan yang semakin menjadi penting dalam dunia

global. Keterampilan reflektif ini juga mengasah keterampilan yang berkaitan dengan hati nurani, berpikir kritis, dan tindakan kreatif serta transformatif.

Pedagogi yang ditawarkan Universitas Sanata Dharma khususnya prodi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat) yaitu Pedagogi Ignasian (pedagogi reflektif). Disebut Pedagogi Reflektif karena refleksi menjadi kunci di antara unsur lain dalam Pedagogi Ignasian (P3MP-USD, 2016:8). Allah yang terlebih dahulu menyampaikan wahyunya kepada manusia, oleh sebab itu kita wajib menyatakan ketaatan iman, Roh Kudus juga senantiasa menyempurnakan iman kita melalui karunia-karunia-Nya (DV 5). Untuk memperdalam iman kita, maka refleksi menjadi salah satu rekomendasi bagi umat Allah. Kita perlu ketahui, bahwasannya refleksi bukan sekadar membahas diri sendiri yang mengolah masa lampau menjadi hal yang lebih baik di masa kini dan masa depan. Di dalam refleksi juga melibatkan peran Roh Kudus dan sesama kita, berefleksi tanpa mengikut sertakan Roh Kudus maka jatuhnya akan menjadi sia-sia bahkan hanya menjadi formalitas belaka. Di dalam refleksi terdapat unsur doa baik itu meminta permohonan, ucapan syukur maupun pujian. Menurut Ignasius Loyola, doa adalah salah satu kesempatan agar kita memperoleh pengertian yang mendalam tentang diri kita (Sindhunata, 2022:216). Seperti yang dikatakan di atas refleksi melibatkan diri kita, Roh Kudus, dan sesama. Pertama-tama adalah memahami perasaan diri kita sendiri, memang terkadang upaya untuk mengenal dan memahami diri sendiri memanglah sulit, kita pasti pernah berpikir untuk mengenal diri maka kita harus mengetahui dari pendapat sesama, teman, guru, dan psikiater, namun sesungguhnya pengertian tentang diri akan kita peroleh jika berelasi secara intim dan berhadapan dengan Tuhan (Sindhunata 2022:216).

Salah satu unsur dari Pedagogi Ignasian adalah refleksi, pedagogi ini tidak melulu berfokus pada pengetahuan tetapi juga mengolah perasaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif demi pengembangan kualitas diri (Menurut Dewi, 2016:1). Satu hal yang pasti refleksi tidak terlepas dengan unsur Pedagogi Ignasian lainnya yaitu konteks, pengalaman, evaluasi, dan aksi. Kita dapat mengolah perasaan atau mengolah diri kita dengan refleksi jika telah mengalami suatu peristiwa konkret berdasarkan konteks peristiwa atau pergumulan yang sedang kita alami. Dalam berefleksi juga dapat menarik masa lalu menjadi sesuatu yang lebih bermakna di masa kini demi mewujudkan aksi konkret ke depannya, agar setiap langkah dan keputusan yang kita ambil tidak salah arah.

Refleksi telah menjadi kebiasaan yang sudah tidak asing dengan mahasiswa/i prodi Pendikkat USD, karena dosen seringkali menginstruksikan untuk membuat refleksi ketika telah menyelesaikan suatu *project* atau pendalaman suatu materi. Refleksi yang didorong oleh para dosen ini membuat mahasiswa/i terdorong untuk melakukan refleksi di luar kelas, jadi refleksi tidak disekat oleh suatu ruangan dan buku. Para mahasiswa/i memandang refleksi bukan sebatas formalitas untuk dikerjakan, mereka berefleksi karena pada dasarnya mereka butuh dan menganggap penting. Dianggap penting karena dengan melakukan refleksi bermanfaat untuk mengatasi suatu permasalahan mereka, khususnya permasalahan pribadi. Generasi Z yang rentan mengalami suatu kedangkalan eksistensial dan spiritual direkomendasikan untuk berefleksi. Bahkan informan merekomendasikan refleksi kepada temannya yang dirasa problematik dan *toxic*.

Dengan hening kita dapat mendengarkan Allah dan suara hati kita sendiri, analoginya adalah dalam persahabatan terkadang kita hanya perlu diam dan mendengarkan dengan segenap hati pada saat sahabat ingin menyampaikan sesuatu (Martin, 2017:177). Sesungguhnya jika kita berefleksi dengan nuansa hening akan lebih bisa mendengarkan suara Allah dan suara hati kita, karena dalam lubuk hati manusia kita dapat menemukan hukum berupa suara hati yang menyerukan untuk mencintai dan melaksanakan kebaikan, Allah menyapa dalam batin kita (KGK 1776). Penting bagi mahasiswa/i Pendikkat USD untuk membina suara hati melalui refleksi, mengingat mereka sebagai calon katekis dan guru agama, jadi levelnya bukan sekadar belajar berefleksi melainkan harus mampu menularkan refleksi kepada umat yang dididiknya kelak. Hati nurani yang dibina akan menciptakan suatu

keputusan secara tepat dan benar sesuai kehendak Tuhan, pembinaan ini juga bertujuan untuk menghindari dari pengaruh-pengaruh buruk (KGK 1783).

Dalam salah satu dokumen Gereja dikatakan bahwa, tidaklah sehat jika kita umat Allah menyukai kesunyian tetapi menghindari perjumpaan dengan sesama alias menjauhi aktivitas (GE 26). Memang benar adanya refleksi identik dengan hening dan direkomendasikan bagi semua umat Allah demi memperdalam iman Kristiani, namun jangan sampai kita *stuck* dalam berefleksi sehingga semakin tertutup. Justru ketika kita berefleksi menghayati iman, kita harus semakin berani untuk berbuah dalam lingkungan sosial, baik itu dalam Gereja maupun dalam komunitas sosial masyarakat secara umum. Dengan berefleksi mendorong kita untuk semakin keluar, terbuka pada dunia, oleh sebab itu unsur dalam berefleksi juga bukan hanya tentang diri sendiri melainkan melibatkan orang lain. Refleksi dan aktivitas kita dapat dipadukan dalam kehidupan sosial agar refleksi yang kita lakukan bukan sebatas angan-angan dan halusinasi yang kosong belaka. Singkatnya refleksi dapat memulihkan diri kita dengan Tuhan dan sesama di lingkungan sekitar.

Kita didorong untuk terbuka pada rahmat baptisan yang telah Allah anugerahkan untuk hidup dalam kekudusan, oleh sebab itu kita harus memuliakan Allah, semakin berbuah, dan menjadikan Allah sebagai prioritas utama (GE 15). Dengan terbuka pada rahmat Allah tersebut langkah utama yang dapat kita lakukan adalah dengan cara berefleksi, melalui refleksi kita dapat mengolah rasa dan kehidupan agar selalu berkenan dihadapan Allah. Mahasiswa/i Pendikkat USD mengalami suatu manfaat, dimana jika refleksi yang dilakukan sesuai dengan konteks kehidupannya akan semakin memulihkan dan menumbuhkan rasa kagum kepada Allah. Jadi dengan berefleksi akan banyak manfaat yang dapat kita petik, terlebih semakin mengenal dirinya dalam berelasi dengan Allah dan sesama. Dengan melakukan refleksi sama halnya kita sepakat untuk memuliakan Allah dalam segala hal seperti yang dikatakan Santo Ignasius Loyola. Salah satu contoh mahasiswa/i Pendikkat USD ketika dihadapkan dengan temannya yang jarang masuk kuliah dan jarang ikut kegiatan, mereka tidak langsung menghakimi dan berpikir negatif, mereka yakin bahwa bukan berarti orang seperti itu tidak sepenuhnya kurang refleksi, bisa saja mereka sedang bergumul dengan permasalahannya. Dengan sikap mereka yang tidak berpikir negatif, tidak menggunjing, dan tidak mau membicarakan keburukan orang merupakan salah satu bentuk langkah menuju kekudusan (GE 16).

Kita ketahui bahwa proses pembelajaran berbasis Ignasian memiliki tujuan 4C untuk melahirkan seorang yang berjiwa kepemimpinan, yakni berhati nurani (*conscience*), berkompetensi (*competence*), berbela rasa (*compassion*), dan berkomitmen *(commitment*) (Kafka, 2021:279). Dengan memahami refleksi sebagai kunci dari Pedagogi Ignasian, maka sudah tepat segala bentuk kegiatan di prodi Pendikkat yang mendorong para mahasiswa/i untuk berefleksi. Refleksi menjadi langkah awal bagi mahasiswa/i untuk melatih dan membentuk jiwa kepemimpinan dengan karakter 4C, karena di dalam refleksi terdapat pengolahan diri yang diawali dari mengenal perasaan-perasaan dalam diri sehingga dapat melakukan apa yang baik di masa sekarang dan masa depan, menghindari apa yang buruk yang telah dilakukan di masa lalu. Perlu kita ketahui dengan berefleksi bukan semata-mata membahas tentang diri kita sendiri, justru dengan kebiasaan berefleksi akan membuat kita lebih peka terhadap lingkungan sekitar serta memiliki hasrat untuk hidup berdasarkan kehendak Tuhan.

Capaian mahasiswa/i untuk berhati nurani (*conscience*) sangat penting menjadi sorotan, mengingat kita hidup di era globalisasi yang mana arus informasi sangat deras dan terkadang sulit bagi kita dalam menyaringnya, maka jika tidak ditangani dengan tepat akan memiliki dampak, yaitu menjadi pribadi yang individualis atau egois. Salah satu keutamaan sebagai orang Kristen adalah menghargai hati nuraninya, karena jika hati nurani kita terluka yang disebabkan karena menyakiti orang lain, itu sama saja kita berdosa terhadap Yesus Kristus (KGK 1789). Dengan capaian berkompetensi (*competence*), mahasiswa/i dituntut untuk terus haus akan ilmu dan profesional sebagai calon guru agama Katolik dan katekis.

Kompetensi yang mahasiswa/i Pendikkat USD jalankan sebagai bagian dari Universitas Yesuit adalah tidak membahas siapa yang paling pintar dan yang paling unggul, mereka dalam proses berkompetensi dalam kuliah sehari-hari menekankan untuk memiliki hati. Maksud dari memiliki hati adalah bertanggung jawab akan dirinya sendiri yang memutuskan sebagai calon guru agama Katolik dan katekis, sehingga mereka dapat bersama-sama sebagai satu keluarga untuk semakin profesional demi anak dan umat yang mereka didik di masa depan. Profesional yang dimaksud adalah secara pikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan konatif (kehendak) sungguh-sungguh menjadi teladan, baik antar teman maupun bagi umat. Bisa dikatakan harus memiliki prinsip bahwa pengetahuan mereka harus mumpuni dan mampu mempraktikkannya, secara moral harus menjadi teladan, sehingga pada akhirnya itu semua semata-mata untuk mewartakan Yesus Kristus dan memuliakan Allah.

Capaian berbela rasa (*compassion*) bukan sekadar simpati, di sini diperlukan untuk berempati dalam aksi nyata. Kita sebagai umat Allah harus memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial lingkungan sekitar, dan setelah kita peka maka kita berusaha untuk mengupayakan kontribusi dengan harapan menjadi pribadi yang solutif. Sebagai mahasiswa/i Pendikkat USD dalam menjalin persahabatan dengan Tuhan salah satunya adalah berefleksi, dengan bersahabat dengan-Nya iman kita dapat tumbuh dan berbuah. Ekspresi dari pertumbuhan iman adalah dengan cara membangun cinta kasih persaudaraan, kemurahan hati, dan berbela rasa (CV 163). Sejauh ini mahasiswa/i Pendikkat USD dalam mengusahakan berbela rasa dalam kehidupan sehari-hari adalah memotivasi teman-teman untuk turut aktif dalam kegiatan di kampus atau perkuliahan, mereka tidak menghakimi mahasiswa/i yang jarang aktif di kampus. Untuk mendalami capaian untuk berkomitmen (*commitment*), sebagai umat Allah harus mengimani bahwa firman Allah adalah petunjuk bagi kehidupan manusia, bisa dikatakan landasan untuk berjalan agar setiap perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan anak-anak Terang, karena firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan kehidupan (bdk. Mzm 119:105). Mahasiswa/i memiliki komitmen bahwa akan terus melakukan refleksi bahkan menularkan refleksi kepada orang lain mengingat mereka adalah calon guru agama Katolik dan katekis, refleksi yang mereka lakukan akan selalu diupayakan dalam aksi nyata sehari-hari walaupun diawali dengan langkah kecil.

Kita sebagai umat Kristiani meyakini bahwa pada dasarnya kita diselamatkan oleh karena iman kepada Yesus Kristus (bdk. Rm 3:28-30). Sebagai calon guru agama Katolik dan katekis, kita dituntut untuk memberitakan pribadi Yesus Kristus, bukan sebatas hanya mengenal-Nya. Sebenarnya bukan hanya calon guru agama Katolik dan katekis saja yang memiliki misi tersebut, semua umat Allah diajak untuk mengemban amanat agung yaitu mewartakan Injil. Allah yang kita imani adalah Allah yang menyejarah sekaligus menjadi pelaku sejarah yang menemani setiap peristiwa kehidupan kita. Tidak dapat dipungkiri ada beragam pandangan ketika memandang sosok Allah, ada yang menganggap Allah itu baik namun ada juga yang menganggap Allah itu jahat dan seolah-olah jauh (transenden). Sekalipun kita sebagai umat Allah kita pasti pernah memandang Allah dari dua sisi yaitu baik dan jahat, karena konteks kehidupan dari masing-masing individu itu berbeda, oleh sebab itu salah satu usaha untuk mengenal Allah yang baik dan benar adalah dengan cara berefleksi, walaupun tidak sampai mengenal 100%. Refleksi direkomendasikan bagi mereka yang mencari Allah dan sedang dalam pergulatan batin. Jika kita telah terbiasa melakukan refleksi, maka ketika kita memandang Allah, Allah dipandang sebagai sosok pribadi yang selalu baik meskipun rintangan kehidupan selalu menerpa, karena pada dasarnya Allah senantiasa bersabda dalam peristiwa yang kita alami. Selain itu dengan berefleksi akan membantu kita agar memandang diri lebih positif dan berharga di mata Allah, karena penyertaan-Nya sempurna dibandingkan setiap kelemahan kita.

Bagi para katekis dan calon guru agama Katolik mereka dibina untuk menjadi saksi iman dan seseorang yang hidup berlandaskan firman Tuhan, katekis dipanggil untuk berkembang baik secara afektif, kognitif, kesatuan, dan kebebasan batin (PUK 139). Untuk menghayati

panggilan tersebut sangat direkomendasikan untuk para katekis membangun kebiasaan untuk berefleksi, karena dengan berefleksi mereka dapat meneguhkan panggilannya. Tidak dapat dipungkiri sekalipun sebagai katekis pasti ada yang namanya kekurangan, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, namun jangan sampai kita berlarut-larut meratapi segala kekurangan yang kita miliki. Sebagai calon katekis harus ada gairah untuk mengembangkan kualitas diri, haus akan ilmu, dan berkomitmen setia pada panggilannya. Itu semua demi umat dan anak didik suatu saat nanti, oleh sebab itu katekis diajak untuk memajukan Gereja secara bersama demi terwujudnya iman umat yang pro aktif.

Mahasiswa/i Pendikkat USD terkadang menjumpai temannya yang mendapatkan tugas membuat renungan pagi *copy paste* dari e katolik atau sumber internet tanpa diolah memerhatikan konteks, dan asal membacakan saja. Justru kelakuan seperti itu menjadi keprihatinan kita bersama, karena calon katekis dan guru agama Katolik seharusnya memiliki bekal dan mampu untuk berhomili atau berkatekese secara relevan, sesuai konteks audiens. Refleksi akan membantu mahasiswa/i untuk semakin menyadari akan panggilannya, bukan hanya sadar melainkan mewujudkan dalam aksi konkret sebagai mahasiswa/i yang memiliki jiwa pewarta. Bahkan dengan kuliah di prodi Pendikkat USD ini, mahasiswa/i bukan sekadar mampu berefleksi dengan baik melainkan juga mampu untuk menularkan refleksi kepada orang lain.

Jika kita dipengaruhi oleh orang lain untuk memandang rendah masa lalu (sejarah) jangan sampai terperdaya, karena itulah cara kerja berbagai ideologi untuk menghancurkan orang muda, sehingga dampaknya menolak kekayaan spiritual dan manusiawi yang telah diwarisi generasi sebelumnya (CV 181). Terkadang sebagai generasi Z kita asik sendiri di tengah arus globalisasi, karena perkembangan media digital semakin pesat. Sehingga dampaknya orang muda cenderung tidak terlalu peduli bahkan melupakan sesuatu yang berkaitan dengan masa lalu bahkan tradisi suci, oleh sebab itu kita harus senantiasa selalu berpikir kritis agar tidak terjebak pada ideologi yang menyesatkan. Serikat Yesus memiliki komitmen untuk mempraktikkan dan menularkan diskresi baik itu kepada setiap pribadi maupun kelompok, agar keputusan yang diambil berdasarkan bimbingan Roh Kudus [Serikat Yesus Provinsi Indonesia (SYPI), 2019:5]. Diskresi identik dengan kebiasaan para Yesuit, namun seiring berjalannya waktu diskresi aksesibel bagi khalayak luas (Andalas, 2020:2).

Refleksi menjadi salah satu jalan untuk kita melakukan diskresi atau pengambilan keputusan, agar keputusan yang kita ambil tidak serta merta asal-asalan. Orang muda cenderung terbiasa dengan kebiasaan yang spontanitas, sehingga banyak orang muda yang mengalami depresi karena salah mengambil keputusan, oleh sebab itu sebagai mahasiswa/i prodi Pendikkat USD, kita diajak untuk berdiskresi melalui sebuah refleksi. Karena keputusan akan tepat jika itu benar di mata Tuhan dan tidak merugikan pihak manapun ke depannya, oleh sebab itu refleksi tidak lepas dengan doa meminta tuntunan Roh Kudus. “Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu” (Ul 39;19b). Kehidupan ini bukan hanya milik kita saja, melainkan milik orang lain juga, oleh sebab itu jangan sampai keputusan yang kita ambil hanya mau untung sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Pedagogi Reflektif terhadap kedalaman iman mahasiswa/i Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat) Universitas Sanata Dharma adalah untuk mengolah pengalaman hidup menjadi bermakna berdasarkan konteks dalam terang Kitab Suci. Refleksi membantu subjek riset dalam mengatasi konflik, menjalin dan memulihkan relasi dengan diri, Tuhan, dan sesama. Refleksi merupakan langkah awal bagi subjek dalam mengambil keputusan (*discernment*). Mahasiswa/i Pendikkat USD perlu kembali pada *habitus* refleksi yang sesuai dunia orang muda generasi Z yang hidup sekarang ini.

Daftar Pustaka

Ayers, Bryant, Missimer. (2020). The Use of Reflective Pedagogies in Sustainability Leadership Education A Case Study. *Sustainability*, 12(17), 2. Diunduh dari https://www.mdpi.com/2071-1050/12/17/6726 pada 15 Maret 2023.

Budiraharjo, M. (Ed). & Dewi L.R.P. (Ed). (2016). (Budiraharjo.M, 2016). Universitas Sanata Dharma.

Budiraharjo, M. (Ed). & Dewi L.R.P. (Ed). (2016). *Risalah Implementasi Model-Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian Edisi Ke-2*. Universitas Sanata Dharma.

Benediktus. (2014). *Porta Fidei*. Penerjemah: G. Widyo Soewondo, MSC. Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan pada 2013).

Fleming, D. (2017). *Spiritualitas Ignasian*. Cipta Loka Caraka.

Fransiskus. (2011). *Dei Verbum*. Penerjemah: R.P.R. Hardawiryana, SJ. Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan pada 2007).

Fransiskus. (2014). *Lumen Fide*i. Penerjemah: R.P.T. Krispurwana Cahyadi, SJ. Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan pada 2013).

Fransiskus. (2019). *Christus Vivit*. Penerjemah: Agatha Lydia Natania. Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan pada 2019).

Fransiskus. (2022). *Petunjuk Untuk Katekese*. Penerjemah: R.D. Siprianus Sande. Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan pada 2020).

Fransiskus. (2019). *Gaudete Et Exultate*. Penerjemah: R.PT. Krispurwana Cahyadi, SJ. Dokpen KWI (Dokumen asli diterbitkan pada 2018).

Grafura, L. & Wijayanti, A. (2019). *Spirit Pedagogi Di Era Disrupsi*. Laksana.

Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, *10*(1), 13-16.

Ignasius, I., Wibowo, D. C., & Kurniati, A. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran paradigma pedagogi reflektif. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, *6*(1), 120.

Kafka, J. (2021). *Berjalan Bersama Ignatius*. Kanisius.

KWI. (1996). *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*. Kanisius.

Martin, J. (2017). *Spiritualitas Jesuit Dalam Keseharian*. Yayasan Sesawi.

Mutiara Andalas, S. J. (2020). Diskresi Ignasian di Tengah Pandemi. *Spiritualitas Ignatian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan*, *20*(02), 3. Diunduh dari https://e-journal.usd.ac.id/index.php/PSI/article/download/6000/3104 pada 14 Maret 2023.

P3MP-LPM, (2016). Risalah Implementasi Model-Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian. Universitas Sanata Dharma.

Provinsi Indonesia Serikat Yesus. (2019). *Preferensi Kerasulan Universa*l. Serikat Yesus Provinsi Indonesia.

Pranyoto, Y.H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR): Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan. *Masalah Pastora*l, 7(2),5. Diunduh dari https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/articleview/19 pada 14 Maret 2023.

Sindhunata. (2022). *Jalan Hati Yesuit*. Kompas Gramedia.

Supriatna, N. & Maulidah, N. (2020). *Pedagogi Kreatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Yohanes Paulus II. (2019). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Penerjemah: Harry Susanto, SJ. Konferensi Waligereja Indonesia (Dokumen asli diterbitkan pada 2005).

KONTRIBUSI SPIRITUALITAS KOINONIA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI LINGKUNGAN ST. YOHANES SELOREJO BAGI PERSAUDARAAN SOSIAL

Stefani Devika Putri[1*]
[1]Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Jl. Ahmad Jazuli No. 2, Kotabaru, DIY, 55224, Indonesia
**Email: devikafani@gmail.com*

Abstrak

Umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo menerima panggilan untuk memaknai spiritualitas persekutuan dalam persaudaraan sosial. Kesadaran mengenai pentingnya spiritualitas koinonia umat Allah semakin kuat dihadapan tantangan zaman sekarang. Dalam praktiknya, umat belum sepenuhnya membangun persaudaraan sosial karena beragam kesibukan. Bagaimana spiritualitas koinonia dalam Perayaan Ekaristi di antara umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo berkontribusi dalam membangun persaudaraan sosial? Tujuan dari penelitian untuk mengetahui spiritualitas dalam perayaan Ekaristi bagi persaudaraan sosial lingkungan St.Yohanes Selorejo. Gereja merupakan persekutuan umat Allah bersifat universal. Dalam perayaan Ekaristi, umat mempunyai semangat kebersamaan dan kesatuan sehingga merasakan spiritualitas koinonia secara nyata. Umat membangun dan memaknai spiritualitas koinonia pada perayaan Ekaristi. Riset akademik berjenis kualitatif dengan desain analisis deskriptif atas kontribusi spiritualitas koinonia dalam perayaan Ekaristi umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo terhadap persaudaraan sosial dengan mengumpulkan data, menampilkan, dan memverifikasikannya. Sumber data penelitian ini adalah studi dokumen, observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur bersama dengan dua belas informan dan validator di Lingkungan St.Yohanes Selorejo. Dari hasil penelitian, penulis menemukan perayaan Ekaristi memberikan kontribusi umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo dalam menanamkan spiritualitas koinonia demi humanisme persaudaraan ditengah masyarakat. Umat merasakan koinonia bersama Allah setelah mengikuti perayaan Ekaristi yang menumbuhkan spiritualitas koinonia. Spiritualitas koinonia yang umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo terima dari perayaan Ekaristi mendorong humanisme persaudaraan sosial.

Kata Kunci: Spiritualitas koinonia, persaudaraan sosial, perayaan Ekaristi.

KOINONIA'S SPIRITUALITY CONTRIBUTION IN THE EUCHARIST CELEBRATION AT LINGKUNGAN ST. JOHN SELOREJO FOR SOCIAL BROTHERHOOD

1st Stefani Devika Putri[1*]
[1]Catholic Religious Education, Faculty of Teacher Training and Education Sanata Dharma University, Jl. Ahmad Jazuli No. 2, Kotabaru, DIY, 55224, Indonesia
**Email: devikafani@gmail.com*

Abstract

Lingkungan St. John Selorejo accepted the call to interpret the spirituality of communion in social brotherhood in. Awareness of the importance of the spirituality of the koinonia of God's people is getting stronger in the face of today's challenges. In practice, people have not fully built social brotherhood due to various activities. How does the spirituality of koinonia in the Eucharistic Celebration among St. John Selorejo Community members contribute to building social brotherhood? The purpose of this research is to find out spirituality in the celebration of the Eucharist for social brotherhood in the Lingkungan St.John Selorejo environment. The Church is a universal communion of God's people. In the celebration of the Eucharist, the people have a spirit of togetherness and unity so that they feel the spirituality of Koinonia in a real way. People build and interpret the spirituality of

koinonia at the celebration of the Eucharist. This academic research is of a qualitative type with a descriptive analysis design on the contribution of koinonia spirituality in the Eucharistic celebration of the Lingkungan St. John Selorejo towards social brotherhood by collecting data, displaying it, and verifying it. Sources of data in this study were document studies, participatory observation, semi-structured interviews with twelve informants and validators in Lingkungan St.John Selorejo Environment. From the results of the study, the authors found that the Eucharistic celebration contributed to the people of the St. John Selorejo in instilling the spirituality of koinonia for the sake of fraternal humanism in society. The people feel Koinonia with God after participating in the Eucharistic celebration which fosters the spirituality of Koinonia. The spirituality of the koinonia that the people of the Lingkungan St. John Selorejo received from the celebration of the Eucharist encouraging humanism and social brotherhood.

Keywords: *Koinonia spirituality, social fraternity, Eucharistic celebration.*

Pendahuluan

Semua umat kristiani berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi baik Ekaristi harian ataupun mingguan. Selaras dengan hal tersebut, Paroki St. Ignatius Danan mengadakan perayaan Ekaristi yang dihadiri dari berbagai lingkungan salah satunya Lingkungan St. Yohanes Selorejo. Selain terlibat dalam perayaan Ekaristi umat juga terlibat dalam pelayanan Gereja seperti tugas kor, tata tertib, dan lain-lain. Gereja mengajak semua umat untuk merayakan Ekaristi secara bersama-sama. Ekaristi merupakan suatu kegembiraan bagi umat karena para umat dapat berkumpul menjadi satu dalam kebersamaan untuk menyambut tubuh dan darah Kristus pada saat komuni. Ada juga beberapa umat yang datang ke Gereja untuk berdoa rosario yang dipimpin oleh petugas. Pada perayaan Ekaristi Tuhan Yesus sungguh hadir dalam diri umat.

Perayaan Ekaristi suatu hal penting untuk membantu umat menemukan spiritualitas koinonia. Spiritualitas koinonia mengajak semua umat untuk peduli dengan umat yang lain sehingga terbentuk persaudaraan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas koinonia dirasakan ketika umat berkumpul pada saat mengikuti perayaan Ekaristi. Semua umat merayakan kehadiran Tuhan Yesus secara bersama-sama dalam Gereja. Semua umat dipanggil untuk membentuk koinonia sebagaimana dapat direalisasikan dalam kehidupan umat. Ekaristi mempersatukan semua umat untuk bersama-sama mengutamakan persaudaraan sosial di Lingkungan St. Yohanes Selorejo. Mereka sungguh menjalankan panggilannya untuk bertanggung jawab akan tugas Gereja. Semua umat sungguh berkembang dalam spiritualitas koinonia melalui sakramen Ekaristi yang dirayakan dengan sepenuh hati karena Tuhan Yesus hadir untuk mengajak umat bersatu tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lain. Umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo diharapkan untuk tetap setiap dalam merayakan Ekaristi di Gereja ataupun di lingkungan. Ekaristi tidak hanya sebagai perayaan iman melainkan perayaan syukur atas kebaikan Allah yang telah menyelamatkan manusia melalui putra-Nya Tuhan Yesus Kristus. Dengan pengalaman perjumpaan dengan Tuhan pada saat Ekaristi, umat diajak untuk bersama-sama mewujudkan dan merasakan spiritualitas koinonia dalam persaudaraan sosial di Lingkungan St. Yohanes Selorejo.

Umat disebut sebagai murid Kristus yang diajak untuk saling mengasihi dan membantu umat lain. Melalui perayaan Ekaristi, Kristus tidak memberikan barang yang mewah, melainkan diri-Nya yang tidak lain adalah kesatuan. Semua umat terlibat dalam perayaan Ekaristi semakin terpanggil untuk berkumpul merayakan misteri ketika perayaan Ekaristi. Umat tinggal dalam Tuhan Yesus melalui perayaan Ekaristi kudus sehingga akan membawakan dampak yang baik terhadap koinonia dalam persaudaraan sosial di Lingkungan St. Yohanes Selorejo. Pada perayaan Ekaristi, Tuhan Yesus menghendaki umat untuk tinggal bersama. Salah satu pandangan dari Santo Paulus bahwa persekutuan Ekaristi meneguhkan Gereja dalam kesatuan sebagai tubuh dan darah Kristus yang setiap kali

disantap ketika umat mengikuti perayaan Ekaristi. Persekutuan dinyatakan dari sikap dan tindakan semua umat beriman saat merayakan Ekaristi.

Umat tidak hanya terlibat saja, melainkan berpartisipasi dalam kegiatan di Gereja. Hal ini terkadang masih menjadi keprihatinan Gereja bahwa masih ada beberapa umat yang kurang terlibat dalam kegiatan Gereja ataupun lingkungan sehingga persaudaraan sosial kurang dari dalam diri umat. Berangkat dari hal tersebut, perayaan Ekaristi dapat menyatukan umat sehingga sebagai tanda persatuan Gereja dan sumber karya Gereja. Dalam Sakramen Ekaristi, Tuhan Yesus sungguh hadir dan memberikan karya keselamatan secara nyata dalam Ekaristi sebagai sumber dan puncak misteri keselamatan semua umat beriman. Dalam dokumen Lumen Gentium art.11 Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman. Gereja sebagai tempat berkumpulnya umat Allah untuk bersama-sama merayakan perayaan Ekaristi. Banyak umat yang menjadikan Ekaristi sebagai suatu kerinduan untuk berkumpul bersama. Hal tersebut dikatakan sebagai obat kerinduan akan pertemuan dengan sesama dan Tuhan Yesus.

Umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo merayakan perayaan Ekaristi dengan berbagai macam-macam ujud doa sesuai dengan kebutuhan. Dalam perayaan Ekaristi persaudaraan tidak terikat oleh usul, pekerjaan, profesi. Persaudaraan dibangun secara nyata oleh Tuhan Yesus melalui perayaan Ekaristi yang disebut dengan perayaan persaudaraan. Gereja mengajak semua umat untuk bersama-sama bangkit untuk membangun koinonia persaudaraan sosial. Di dalam perayaan Ekaristi ada suatu persatuan antara Gereja dan Kristus sebagai kepala Gereja Katolik. Persatuan ini menjadikan Kristus dan Gereja tidak dapat dipisahkan. Adanya koinonia ini, Gereja memberikan kesempatan umat untuk berpartisipasi dan berperan dalam kehidupan Gereja dengan bakat dan talenta yang dimilikinya. Berdasarkan riset ini, penulis mengamati, mengkaji, dan menganalisis umat memahami dan memaknai spiritualitas koinonia terhadap persaudaraan sosial di Lingkungan St. Yohanes Selorejo. Berdasarkan beberapa uraian yang mendasari, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Kontribusi Spiritualitas Koinonia Umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo Dalam Perayaan Ekaristi Bagi Persaudaraan Sosial?

Terkait tujuan penelitian, batasan masalah dan manfaat penelitian, peneliti merumuskan bahwa tujuan dari riset ini untuk mengetahui umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo dalam berkontribusi spiritualitas koinonia dalam perayaan Ekaristi terhadap persekutuan umat di lingkungan. Di samping hal tersebut, Penulis akan memberikan batasan masalah kepada umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo dengan memaknai spiritualitas koinonia dalam perayaan Ekaristi terhadap persaudaraan sosial. Harapannya, penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui kontribusi spiritualitas koinonia umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo pada saat perayaan Ekaristi yang direalisasikan dalam persaudaraan sosial di Lingkungan St.Yohanes Selorejo.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyertakan kajian pustaka, dengan menuliskan kajian terkait dan kerangka teoritis. Mengenai kajian terkait, penulis salah satunya menggunakan Jurnal yang ditulis oleh Aleksander Arif, Damian Febrianto, dan Darianto dari Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institusi Pastoral Indonesia tahun 2021 dengan judul "Penghayatan Umat Tentang Makna Ekaristi Dalam Hidup Sehari-hari". Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penghayatan umat terhadap nilai – nilai Ekaristi menjadi hal pokok dalam hidup iman Kristiani karena Ekaristi menjadi sumber dan puncak dalam kehidupan umat Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penghayatan umat mengani makna Ekaristi dalam hidup sehari-hari. Tujuan tersebut terkait dengan makna bahwa perayaan Ekaristi sangat penting untuk sungguh-sungguh dihayati. Hal tersebut menyangkut secara khusus pada spiritualitas koinonia umat ketika mengikuti perayaan Ekaristi, sehingga koinonia dapat direalisasikan dalam persaudaraan sosial umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo. Di samping kajian terkait, penulis menyertakan kerangka teoritis mengenai spiritualitas koinonia perayaan Ekaristi dan persaudaraan sosial.

Spiritualitas Koinonia Perayaan Ekaristi

Banyak istilah yang digunakan dalam tradisi Gereja untuk menyebutkan kata Ekaristi. Istilah perayaan Ekaristi sudah dikenal umat dengan sebutan misa kudus, pemecahan roti, dan perjamuan Kudus. Istilah untuk menyebut Ekaristi menunjuk pada realitas dengan banyaknya pemahaman dan pengertian dari Ekaristi. Kata Ekaristi digunakan untuk menunjukkan seluruh perayaan Ekaristi pada abad pertama sejarah Gereja, seperti tulisan *didache* dari St. Ignatius dari Antiokhia, Yustinus Martir, dan Origenes. Ada juga yang menyatakan bahwa Ekaristi mengungkapkan misteri yang tidak ada habisnya digali dari satu istilah saja. Dengan banyaknya istilah, ada dua istilah yang sering di kenal dan digunakan oleh umat yaitu perayaan Ekaristi dan Misa Kudus. Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian Ekaristi, (Sugiyono 2010:9) memberikan sebuah istilah terkait Ekaristi. Ekaristi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *eucharistia* yang berarti sebagai puji dan syukur. Berangkat dari pengertian tersebut, puncak dari perayaan Ekaristi sebagai pujian syukur kepada Allah Bapa. Perayaan Ekaristi juga sebagai sumber dan puncak dari seluruh hidup kristiani (Lumen Gentium art.11). Dalam perayaan Ekaristi dikenangkan karya penyelamatan Tuhan untuk semua umat beriman yang terlibat dalam perayaan Ekaristi.

Pada perayaan Ekaristi umat berkumpul bersama untuk tumbuh dan berkembang dalam penghayatan makna Ekaristi sebagai persekutuan seluruh umat beriman. Terdapat pada Injil Yohanes 6:56 Yesus mengatakan, "Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, Ia tinggal dalam Aku dan di dalam Dia.". Dari pernyataan itu menunjukkan keterlibatan umat untuk berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Melalui perayaan Ekaristi, seluruh umat Kristiani diajak untuk ikut serta dalam misteri iman akan Yesus Kristus yang rela mati di kayu salib untuk menyelamatkan semua umat. Pengorbanan Yesus di salib untuk menebus dosa manusia dirayakan pada perayaan Ekaristi. Pada saat perayaan Ekaristi Tuhan telah mempersembahkan diri-Nya secara nyata hadir dalam roti dan anggur pada Allah Bapa di surga dan memberikan diri sebagai rezeki rohani pada semua umat beriman yang disertakan di persembahan-Nya. Umat merasakan spiritualitas koinonia ketika mengikuti perayaan Ekaristi. Semua umat dengan sungguh-sungguh mengucap syukur karena diberi kesempatan dan keselamatan untuk bersama-sama berkumpul dalam perayaan Ekaristi. Bagi umat beriman, Ekaristi sebagai sarana umat untuk merasakan kerinduan kepada Sang Juru Selamat Tuhan Yesus Kristus yang rela mati demi menyelamatkan manusia.

Puncak dari perayaan Ekaristi terdapat pada konsekrasi roti dan anggur yang menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Gereja menciptakan kebersamaan umat untuk berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Kristus mengundang dan mengajak semua umat beriman dalam menyambut Dia dalam perayaan Ekaristi sehingga umat diharapkan untuk mempersiapkan diri secara batiniah untuk menyambut Tubuh dan Darah Kristus. Dalam perayaan Ekaristi, Allah sungguh hadir. Oleh karena Allah yang hadir, umat tidak diperkenankan untuk menyambut tubuh dan darah Kristus dalam keadaan dosa berat. Semua umat harus mempersiapkan diri dalam keadaan tenang dan damai dengan Allah Bapa tanpa mempunyai rasa dendam ataupun benci dengan orang lain. Perayaan Ekaristi sebagai pusat kehidupan Kristiani semua umat beriman. Sang Penyelamat Tuhan Yesus Kristus menjadi pusat hidup umat Kristiani di dalam pengorbanan-Nya. Tuhan sungguh mencintai umatnya sehingga menjadikan semua umat murid-Nya. Tuhan Yesus sampai saat ini mempercayakan Gereja karena Ekaristi mendapatkan jalan untuk masuk dalam misteri penyelamatan akan Allah dalam Tuhan Yesus. Umat percaya kepada Gereja bahwa untuk mengenang sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, seluruh umat beriman semakin dapat menyadari dan menghayati bahwa dalam kehidupan sebagai umat bersama-sama mewujudkan suatu persekutuan.

Paus Fransiskus mengatakan iman tidak dihadirkan sebagai perjalanan melainkan sebagai proses untuk membangun dan mempersiapkan tempat untuk tinggal bersama. Selain itu, Paus Fransiskus menjelaskan satu dimensi yang paling penting dari Ekaristi yaitu menciptakan koinonia dan mengembangkan koinonia. Melalui perayaan Ekaristi, umat merasakan suatu kehadiran Tuhan Yesus untuk menemukan dan mengenal diri mereka sebagai umat yang dipanggil Tuhan. Menurut Dokumen Gereja Sacrosanctum Consillium

art.47, perjamuan terakhir pada malam hari Ia diserahkan, Penyelamat kita Tuhan Yesus mengadakan Kurban Ekaristi dengan Tubuh dan Darah-Nya. Ia mengabdikan Kurban Salib untuk selama-lamanya dan mempercayakan Gereja sebagai, kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya, sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah. Umat Katolik melakukan perayaan Ekaristi tidak hanya dipanggil untuk membentuk, mewujudkan ataupun menjalankan persekutuan, umat diharapkan dapat menjaga spiritualitas koinonia dalam kasih persaudaraan sosial dengan umat yang lainnya. Setiap umat beriman selalu mempunyai keinginan untuk membangun secara intim dan harmonis dengan Allah Bapa. Hal tersebut mendorong umat untuk mencari dan menemukan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Allah telah mengerjakan karya-karya agung untuk umat-Nya.

Pada saat Ekaristi umat terlibat untuk mewujudkan persekutuan dalam Gereja. Dalam mewujudkan persaudaraan sosial, umat belajar membuka dirinya untuk menjadi sakramen persekutuan yang membantu dan menyelamatkan kepada sesamanya. Ketika perayaan Ekaristi ini dijadikan sebagai tanda persatuan sehingga persaudaraan akan terbangun karena partisipasi umat. Melalui Tubuh Kristus yang diterima pada saat perayaan Ekaristi, umat telah disatukan menjadi satu tubuh rohani. Perkembangan dari suatu persekutuan ini akan menghantar dan membawa umat merasakan sukacita serta kegembiraan menjadi murid Kristus. Ekaristi sebagai sarana umat untuk membangun paguyuban dan persekutuan seluruh umat Kristiani sehingga dengan Ekaristi mengajak umat bersama-sama menghayati makna Ekaristi dalam satu atap yang sama yaitu Gereja Katolik.

Ekaristi merupakan kebersamaan semua umat dalam Gereja Katolik. Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup umat Kristiani. Roti yang dipecah-pecah adalah partisipasi atau persekutuan semua umat dalam Tubuh Kristus yang selalu di rayakan pada saat Ekaristi. Ekaristi tidak hanya sebagai perjamuan, melainkan sebagai Kurban yang dapat dilihat sebagai pintu masuk untuk semua umat beriman. Pada saat perayaan Ekaristi umat berkumpul bersama untuk mendapatkan spiritualitas koinonia. Tidak hanya seorang pemimpin yang menciptakan dan menggerakan koinonia, tetapi umat diharapkan aktif terlibat dalam perayaan Ekaristi. Umat terbuka dengan umat lain sehingga akan menciptakan suatu relasi baik. Umat tidak hanya mewujudkan dan membentuk suatu persekutuan, tetapi umat dapat menjaga persekutuan dalam roh persaudaraan. Dengan terbentuknya koinonia ini, umat diharapkan terbuka kepada sesama untuk bersama-sama terlibat pada perayaan Ekaristi. Spiritualitas koinonia dibangun bersama-sama dalam perayaan Ekaristi menghantarkan umat untuk merasakan kegembiraan dan sukacita bersama Kristus dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam persaudaraan sosial. Pada perayaan Ekaristi, Gereja membantu umat untuk bertemu, berkumpul, berjumpa dalam satu Gereja. Umat akan merasakan spiritualitas koinonia ketika mengikuti perayaan Ekaristi secara bersama-sama sehingga koinonia dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

Persaudaraan Sosial

Gereja dipanggil untuk mempertemukan dan menyatukan semua umat yang percaya kepada Tuhan Yesus untuk memuliakan dan memuji-Nya. Gereja sebagai persekutuan yang harus mengutamakan cinta kasih kepada umat yang berada di dalam Gereja ataupun lingkungan. Gereja sebagai persekutuan yang bersifat terbuka untuk semua umat di dunia. Selain itu, Gereja juga persekutuan yang membangun kerja sama yang terbuka untuk semua umat. Dokumen *Frateli Tutti* art.106 mengatakan bahwa untuk berjalan persahabatan sosial dan persaudaraan universal yang diperlukan dengan pengakuan yang mendasar dan penting mengenai kesadaran bahwa manusia sangat berharga. Umat diajak untuk bersama-sama mengutamakan persahabatan dan persaudaraan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Membuka diri terhadap dunia sangat diharapkan oleh semua manusia. Pentingnya dari kita untuk melindungi dan merawat dunia yang diartikan merawat diri kita sendiri.

Dalam persaudaraan ada rasa kedekatan antara satu dengan yang lain sehingga muncul hubungan kekeluargaan dalam persaudaraan sosial. Dalam masyarakat ada persaudaraan

yang menjadikan orang dapat lebih mengenal, dekat, dan membantu yang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu membutuhkan keberadaan orang lain di dalam kehidupan sehari-hari. Semua dibentuk karena ada kebersamaan semua umat untuk mengutamakan persaudaraan sosial. Dalam persaudaraan sosial ini umat merasa spiritualitas koinonia semakin tumbuh dan berkembang pada saat mengikuti perayaan Ekaristi. Banyak kegiatan-kegiatan dalam Gereja ataupun lingkungan yang melibatkan persaudaraan sosial. Ikatan persaudaraan dibangun dengan adanya tali persaudaraan yang ada dalam kehidupan sosial di lingkungan sehingga menjadikan kebersamaan. Gereja hadir sebagai perkumpulan umat yang percaya kepada Kristus yang sudah dibaptis. Banyak kegiatan-kegiatan Gereja yang selalu melibatkan semua umat sehingga persaudaraan semakin tumbuh dan berkembang. Gereja sebagai persekutuan yang diwujudkan nyata secara istimewa sehingga dalam ekaristi semakin terlihat di mana semua umat terlibat melalui kasih dan iman dengan mendengarkan Firman Allah untuk masuk ke dalam persekutuan dengan Allah Bapa melalui Tuhan Yesus Kristus.

Dalam persekutuan di Gereja, umat diajak bersama-sama merayakan Ekaristi dengan penuh sukacita dan kegembiraan. Dengan adanya sukacita dan kegembiraan ini akan menjadikan hidup rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari umat. Pada perayaan Ekaristi, umat berkumpul bersama di satu ruangan untuk berdoa bersama. Hal tersebut disebut sebagai suatu koinonia yang mempunyai makna sebagai suasana akrab dalam ikatan persaudaraan. Gereja menjadi sarana untuk membantu umat untuk bersama – sama mencapai tujuan. Umat dipanggil untuk bersatu dengan Allah. Mewujudkan persekutuan bersama Allah merupakan suatu tujuan umum Gereja yang secara istimewa dalam sejarah yaitu diri Tuhan Yesus yang disebut sebagai pengantara Allah dan manusia. Gereja sebagai persekutuan umat yang menjaga komunikasi dan interaksi dengan umat yang lainnya sehingga akan terbiasa dengan sikap memberi, menolong, dan melayani. Gereja mengajarkan kepada umat untuk menciptakan cinta kasih kepada sesama seperti menjaga persaudaraan sejati yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian analisis deskriptif kualitatif sebagai metode yang menggambarkan fenomena dalam bentuk kalimat dan bahasa yang digunakan dalam metode alamiah. Penulis melakukan riset kualitatif atas kontribusi spiritualitas koinonia umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo pada perayaan Ekaristi bagi persaudaraan sosial dengan mengumpulkan informasi dan mendeskripsikan. Penulis berfokus permasalahan dengan mempelajari dokumen, observasi partisipatif, dan wawancara semi-struktur. Penulis mewawancarai informan dan validator. Studi dokumen yang akan digunakan yaitu profil dan sejarah Paroki St. Ignatius Danan yang membahas tentang paguyuban dan persaudaraan, visi dan misi, tujuan paroki mengenal Lingkungan St. Yohanes Selorejo. Pada bagian observasi penulis mengamati umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo terhadap persekutuan umat dan perayaan Ekaristi. Wawancara berisi berbagai pertanyaan untuk memudahkan informan untuk memberikan informasi terkait spiritualitas koinonia yang didapatkan ketika perayaan Ekaristi terhadap persaudaraan sosial. Lokasi penelitian berlangsung di Lingkungan St. Yohanes Selorejo, Paroki St. Ignatius Danan dengan waktu yang digunakan bulan Maret-April 2023.

Teknik sampling yang digunakan yaitu teknik pengambilan *non-probability* sampling dengan *purposive sampling*. Sampel yang digunakan akan menunjukkan orang yang mempunyai kriteria yang dipilih penulis, sehingga penambahan sampel akan terus apabila belum mencapai titik jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumen, observasi partisipatif, dan wawancara semi-struktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan tehnik pengumpulan data triangulasi yang dilakukan secara terus-menerus sampai mendapatkan data secara fakta mengenai spiritualitas koinonia umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo bagi persaudaraan

sosial. Langkah yang digunakan dalam teknik analisis data ini yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam riset ini, penulis menggunakan data validasi triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas sebagai verifikasi data peneliti dari berbagai sumber pasti yakni ada Ketua Lingkungan St. Yohanes Selorejo, satu umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo, dan Romo Paroki St. Ignatius Danan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menelaah dokumen-dokumen profil Gereja yang berkaitan dengan persaudaraan dan paguyuban umat, visi dan misi Gereja, serta sejarah Gereja, penulis melihat pentingnya paguyuban dan persaudaraan yang di tulis dalam visi dan misi Paroki St. Ignatius Danan. Visi Paroki tertulis bahwa paguyuban Umat Beriman pengikut Yesus Kristus yang berusaha memaklumkan dan mewujudkan Kerajaan Allah dengan tindakan-tindakan lebih nyata di lingkungan pedesaan, dengan mengutamakan yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir. Hal ini berkaitan dengan riset penelitian ini yang membahas tentang persaudaraan sosial. Paguyuban dibangun semua umat beriman untuk mewujudkan kerajaan Allah. Umat merasakan ada spiritualitas koinonia dalam dirinya sehingga umat bersama-sama mewujudkan persaudaraan sosial dalam lingkungan pedesaan. Selain itu, dalam misi Paroki tertulis sebagai berikut:

1. Mengembangkan persekutuan paguyuban-paguyuban yang terbuka, bersahabat, dan saling mengasihi secara tulus.
2. Mengutamakan yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir.
3. Melaksanakan tata penggembalaan yang mengikutsertakan, mengembangkan, dan memberdayakan seluruh umat.
4. Membangun kerjasama dengan siapa saja yang berkehendak baik.
5. Mengusahakan kepedulian pada pemeliharaan lingkungan hidup.

Dari mengkaji misi Paroki, sungguh persaudaraan sangat diutamakan oleh umat beriman. Dalam perayaan Ekaristi, umat menghayati spiritualitas koinonia yang di terapkan dalam persaudaraan sosial di Lingkungan St.Yohanes Selorejo.

Dari hasil observasi partisipatif, penulis mengamati umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo selama ini sudah terlibat dalam perayaan Ekaristi di Gereja ataupun di lingkungan. Selain itu, umat berperan dalam kegiatan pelayanan Gereja, tetapi masih ada beberapa umat yang mempunyai kesibukan masing-masing sehingga kurang terlihat aktif dalam Gereja. Umat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh Gereja seperti kor, lektor, misdinar, pemazmur. Umat pergi ke Gereja untuk ikut perayaan Ekaristi secara bersama-sama bertemu dengan umat yang lain. Sebelum perayaan Ekaristi, umat bertegur sapa dengan umat yang lain dengan memberi senyum dan berjabat tangan. Berdasarkan pengamatan pada observasi, umat sudah sangat membangun koinonia dalam Perayaan Ekaristi terutama mewujudkan persaudaraan sosial. Koinonia umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo dibangun karena umat berkumpul bersama untuk menghayati perayaan Ekaristi.

Semua umat bersama-sama menerima tubuh dan darah Kristus yang diterimakan pada saat komuni. Kebersamaan ini yang menjadikan umat semakin lebih dekat dengan sesama ataupun Kristus. Kebersamaan tidak hanya ada dalam perayaan Ekaristi, tetapi umat Katolik lingkungan St. Yohanes Selorejo sudah berbaur dengan masyarakat Selorejo karena mendapatkan makna yang di pada saat perayaan Ekaristi. Banyak makna yang didapatkan setelah mengikuti perayaan Ekaristi salah satunya ketika umat sungguh menghayatinya. Setiap ibadat dan perayaan Ekaristi di lingkungan selalu diadakan secara rutin oleh umat lingkungan St. Yohanes Selorejo berkumpul bersama. Pada saat berkumpul, umat secara bersama-sama *wedangan* (Indonesia: berkumpul santai) sambil berbincang dengan umat yang lain. Hal inilah yang membuat umat bersama-sama membangun dan merasakan spiritualitas koinonia melalui perayaan Ekaristi.

Dari data wawancara dengan informan, penulis mendapatkan hasil dari informan terkait spiritualitas koinonia dalam perayaan Ekaristi di antara umat Lingkungan St. Yohanes

Selorejo untuk berkontribusi membangun persaudaraan sosial di Lingkungan St.Yohanes Selorejo. Berdasarkan wawancara dengan para informan perayaan Ekaristi di Gereja dilaksanakan pada Sabtu sore dan minggu pagi. Gereja mengadakan misa harian yang dilaksanakan pada hari Senin sampai Sabtu pukul 05.30 WIB. Umat datang pada saat perayaan Ekaristi hari Minggu di Gereja cukup banyak yang terdiri dari anak-anak, remaja, orang muda, dan orang tua. Semua menjadi satu dalam Gereja Katolik untuk mengikuti perayaan Ekaristi. Umat yang mengikuti misa harian masih kurang banyak, sehingga Gereja dapat mengajak umat untuk ikut misa harian. Umat menyesuaikan dengan kegiatan masing-masing untuk pergi ke Gereja, yang terpenting umat mengikuti perayaan Ekaristi dapat menyiapkan diri untuk menyambut Tubuh dan darah Kristus. Seperti dalam Injil Yohanes 6:56 Yesus mengatakan "Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, Ia tinggal dalam Aku dan di dalam Dia" maka dengan perkataan Yesus menunjukkan dengan keterlibatan dan partisipasi umat pada saat perayaan Ekaristi. Umat merasakan spiritualitas koinonia dalam perayaan Ekaristi sehingga mendorong umat untuk membangun persaudaraan sosial di Lingkungan St. Yohanes Selorejo.

Menurut salah satu informan, perayaan Ekaristi bukan hanya sebagai kewajiban melainkan sebagai kebutuhan umat. Sehingga umat mengharapkan semua umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo pergi ke Gereja tidak hanya hari minggu melainkan setiap hari. Umat memaknai Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup beriman, seperti yang tertulis dalam Dokumen Lumen Gentium art.11 yang mengatakan perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup kristiani yang dalam perayaan Ekaristi selalu dikenang akan penyelamatan Tuhan Yesus bagi semua umat beriman yang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi merupakan hal penting sehingga umat harus mempersiapkan batin yang cukup agar dirinya sungguh-sungguh menghayati spiritualitas koinonia. Para informan mendapatkan makna yang sangat berharga dalam kehidupan setelah mengikuti perayaan Ekaristi di antaranya merasa damai, tenteram, senang, lega, *ayem,* sejahtera, nyaman, dan lebih bersyukur karena Tuhan telah mengubah hidup menjadi lebih baik sehingga ketenteraman ada dalam keluarga, rumah, tetangga, dan lingkungan. Semua merasakan bahagia setelah ikut perayaan Ekaristi. Selain itu, ada beberapa umat merasa dapat mengungkapkan isi hatinya pada Tuhan pada saat perayaan Ekaristi sehingga dirinya lebih lega, damai, terinspirasi, sabar, ikhlas, iman semakin kuat dalam menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari.

Pada saat perayaan Ekaristi, umat menerima tubuh dan darah Kristus dalam komuni suci, sehingga ada suatu kebahagiaan setelah menerima komuni. Dengan menerima komuni, umat disatukan menjadi satu tubuh. Beberapa informan merasa bahwa dengan perayaan Ekaristi mengingatkan karya keselamatan Allah dengan Yesus wafat di kayu salib sehingga Ekaristi mempunyai tujuan agar umat mendapatkan buah arti penebusan yaitu keselamatan dan bersatu dengan Tuhan Yesus. Ekaristi menjadikan hati dan pikiran lebih positif dan lebih percaya bahwa Tuhan akan membentuk umat-Nya dalam keadaan apapun. Ada satu informan yang mengatakan bahwa Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup iman yang di hayati dalam 3 tugas Kristus dalam panti iman yaitu mimbar sabda ialah Kristus sebagai nabi, meja altar ialah Kristus sebagai iman, dan tempat duduk ialah Kristus sebagai raja untuk memimpin misa. Hal itu dapat dimaknai sebagai sumber dan puncak yang sungguh dirasakan dan dihayati oleh umat melalui sakramen Ekaristi. Kegembiraan selalu ada ketika mengikuti perayaan Ekaristi karena dalam Ekaristi umat menghayati Ekaristi dengan suasana pertobatan. Semua umat dapat mewartakan Kristus dalam kehidupannya. Maka, buah Ekaristi merupakan suatu kegembiraan iman dan sukacita iman yang menghadirkan Kristus dalam diri umat melalui sakramen mahakudus. Ekaristi sebagai kerinduan hati kepada sang Juru Selamat Tuhan Yesus Kristus untuk berkumpul bersama dalam perayaan Ekaristi. Para informan merasa adanya Ekaristi ini dapat mendekatkan umat yang jauh menjadi lebih dekat.

Kebersamaan dalam Ekaristi dapat dikatakan sebagai persekutuan dan persaudaraan sosial yang menyatukan iman sehingga menjadi satu bagian dengan Tuhan Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan oleh Paus Fransiskus, bahwa satu dimensi penting dalam Ekaristi yaitu menciptakan persekutuan dan mengembangkan persekutuan dalam Gereja Katolik. Dengan perayaan Ekaristi, umat sungguh merasakan suatu kehadiran akan Tuhan yang dapat mengenal dan menemukan mereka untuk dipanggil sebagai umat beriman. Persaudaraan umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo ada dikarenakan umat bersama-sama berpartisipasi dan terlibat dalam ibadat ataupun misa baik di Gereja ataupun lingkungan. Persaudaraan sosial dibangun dari umat yang mempunyai keinginan untuk sungguh-sungguh menghayati spiritualitas koinonia yang didapatkan ketika mengikuti perayaan Ekaristi. Para informan merasa senang dan bertanggung jawab ketika mendapatkan tugas pelayanan di Gereja. Ekaristi sebagai salah satu sakramen yang dapat menciptakan persaudaraan sosial melalui spiritualitas koinonia umat. Berdasarkan pengalaman, ada beberapa informan yang mengatakan bahwa setelah mengikuti ibadat dan misa Ekaristi lingkungan umat semua berkumpul untuk mendengarkan informasi dan *wedangan* (Indonesia: berkumpul santai sambil minum teh). Ada informan mengatakan bahwa umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo sudah membangun persaudaraan yang dilihat ketika mengikuti perayaan Ekaristi dan tugas pelayanan Gereja. Semua umat mempunyai tanggung jawab masing-masing sehingga lingkungan mengajak semua umat untuk terlibat. Para informan merasa bahwa persaudaraan umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo sudah bagus, tetapi masih ada beberapa umat belum terlibat dalam kegiatan. Hal ini dikarenakan ada kesibukan dari masing-masing umat. Hal tersebut menjadi tugas kita untuk mengajak dan berpartisipasi dalam membangun persaudaraan sosial yang ada dalam Gereja, lingkungan ataupun masyarakat. Dalam Dokumen Sinodal Dalam Kehidupan & Misi Gereja umat beriman diingatkan bahwa Gereja sebagai partisipasi dan tanggung jawab bersama. Dengan adanya sinodalitas, semua umat diajak untuk berpartisipasi. Persaudaraan sosial umat di Lingkungan St. Yohanes Selorejo ada ketika umat bersama-sama melaksanakan ibadat, doa lingkungan, misa Ekaristi lingkungan yang dihadiri semua umat. Selain itu, persaudaraan sosial yang dilakukan umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo seperti mengutamakan sikap peduli terutama kepada orang sakit. Umat katolik sudah guyub dengan umat yang non-katolik sehingga sering berkumpul untuk bekerja sama dan membantu seperti terlibat dalam jaga parkir, kerja bakti, Jumat bersih, dan bersih dusun.

Setiap Lingkungan St.Yohanes mengadakan bersih dusun bersama, masyarakat bersepakat untuk mengadakan pagelaran wayang yang dihadiri banyak umat baik Katolik ataupun non-Katolik. Kegiatan yang ada dalam Gereja atau lingkungan dapat membangun paguyuban dan persaudaraan antar umat khususnya umat lingkungan St.Yohanes Selorejo. Seperti yang dikatakan oleh salah satu informan bahwa persekutuan dimulai dengan adanya kerinduan Ekaristi, yang didukung umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo mengalami persekutuan dan kebersamaan pada saat koor, kerja bakti, dan sebagainya. Adanya persekutuan koinonia dalam Ekaristi mengingatkan Gereja perdana pada saat merayakan Ekaristi. Semua umat berkumpul bersama untuk memecahkan roti. Buah yang paling penting dari perayaan Ekaristi yaitu umat berkumpul bersama membangun persekutuan sehati, bersama, dan seperasaan dengan Yesus Kristus dan Gereja. Semua umat berkumpul sehingga paguyuban ada karena kebersamaan bersama Kristus. Kehadiran umat Katolik dapat memberikan kesejahteraan bersama lingkungan masyarakat seperti adanya orang meninggal dan kesusahan umat Katolik sudah membantu Selain itu, ada umat yang mempunyai pengalaman bahwa umat Katolik sudah terlibat dalam membuat kuburan, maka hal ini sebagai suatu bentuk persaudaraan cinta kasih antar umat Katolik dan non-Katolik.

Berdasarkan wawancara dengan informan, Ekaristi mempunyai peranan terhadap spiritualitas koinonia yang direalisasikan dalam persaudaraan sosial di Lingkungan St.Yohanes Selorejo. Ekaristi sebagai persekutuan koinonia harus diwujudkan semua umat untuk membangun kehidupan bersama. Ekaristi dapat mendekatkan umat yang rumahnya

jauh untuk terlibat dalam perayaan Ekaristi sehingga terbentuk persekutuan umat. Perayaan Ekaristi ini berbeda dengan kegiatan lain karena dengan kehadiran-Nya umat merasa disatukan. Gereja sebagai tempat untuk membangun spiritualitas koinonia, sehingga semua kegiatan yang berhubungan dengan Ekaristi umat semakin semangat. Banyak umat yang menganggap Ekaristi sebagai status sosial. Maka, untuk membangun persekutuan koinonia dalam Ekaristi dapat menjadikan Ekaristi sebagai daya untuk bertemu. Informan mengatakan bahwa perayaan Ekaristi tidak hanya di Gereja saja, melainkan di setiap lingkungan juga mengadakan perayaan Ekaristi dengan jadwal yang berbeda-beda, seperti Lingkungan St. Yohanes Selorejo yang dijadwalkan setiap minggu pertama pada malam Jumat yang dipimpin oleh Romo dengan jumlah umat yang banyak.

Setelah perayaan Ekaristi lingkungan, umat tidak langsung meninggalkan tempat melainkan ada ramah tamah bersama umat dan Romo sambil *wedangan* (Indonesia: berkumpul santai). Adanya persekutuan pada Ekaristi umat semakin semangat dalam membangun persaudaraan sosial. Seperti yang dirasakan informan bahwa Ekaristi mempunyai peran sebagai sarana untuk memuliakan Allah Bapa. Dalam Ekaristi, memberikan dasar iman kepada umat untuk berperilaku dan bertingkah baik seperti yang diajarkan Tuhan kepada umatnya. Umat lingkungan St. Yohanes Selorejo selalu mendoakan ketika umat mengalami kesusahan. Maka, Ekaristi membantu umat untuk merasakan spiritualitas koinonia yang direalisasikan dalam persaudaraan sosial di lingkungan, walaupun masih ada beberapa umat yang kurang terlibat dikarenakan ada kesibukan masing-masing.

Berdasarkan wawancara dengan informan Lingkungan St. Yohanes Selorejo, hampir semua umat mempunyai harapan baik untuk Lingkungan Selorejo yaitu tetap mempertahankan persaudaraan sosial dengan berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi dan pelayanan Gereja. Selain itu, umat Lingkungan St.Yohanes Selorejo diharapkan dapat memberikan nasihat kepada umat yang kurang aktif ke Gereja sehingga semua saling melengkapi dan saling mengingatkan. Ekaristi tidak hanya sebagai rutinitas harian ataupun mingguan tetapi Ekaristi sebagai kebutuhan umat. Dengan menerima tubuh dan darah Kristus, Ekaristi sangat berperan dalam paguyuban dan persaudaraan karena umat bersama-sama menerima komuni.

Beberapa informan berharap agar Lingkungan St. Yohanes Selorejo berani terbuka dan tetap menerapkan ajaran Tuhan tentang cinta kasih. Iman Katolik tidak dapat dibangun sendiri melainkan umat harus membangun persekutuan secara bersama-sama. Selaras dengan hal tersebut, salah satu informan mengatakan ciri khas kekatolikan seperti persekutuan sehingga menjadikan lingkungan sebagai tempat paling nyaman sehingga mempunyai kerinduan untuk bertemu. Dengan kerinduan yang dirasakan umat membuat suasana semakin sukacita dan gembira. Apabila hal ini kurang dirasakan oleh umat, ketua lingkungan akan diberikan sapaan untuk menjadikan umat merasakan kerinduan batin dan menjadikan lingkungan sebagai tempat yang nyaman.

Kesimpulan

Penulis mengangkat angkat judul "Kontribusi Spiritualitas Koinonia Dalam Perayaan Ekaristi Di Lingkungan St. Yohanes Selorejo Bagi Persaudaraan Sosial" karena saat ini masih ada beberapa umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo yang belum sepenuhnya membangun persaudaraan sosial. Masih ada beberapa umat yang kurang aktif untuk mengikuti kegiatan di Gereja ataupun di lingkungan. Sering kali banyak alasan dari umat karena ada kesibukan yang berbeda-beda yang membuat umat kurang terlibat. Hal ini membuat persaudaraan sulit dibangun oleh umat beriman sehingga akan menyebabkan kerukunan yang kurang. Dengan kerinduan akan kedamaian yang dimiliki semua umat beriman, umat diajak untuk berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi sehingga dapat mewujudkan kerinduan untuk bertemu, berjumpa, berteman, dan bersama dalam persaudaraan. Berangkat dari hal tersebut, dalam riset ini penulis merumuskan pertanyaaan,

"Bagaimana Kontribusi Spiritualitas Koinonia Umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo Dalam Perayaan Ekaristi Bagi Persaudaraan Sosial?". Penulis berharap umat diajak untuk membangun persaudaraan sosial secara bersama-sama. Gereja dapat mengajak umat untuk membangun spiritualitas koinonia melalui perayaan Ekaristi yang disebut dengan sakramen cinta. Umat datang pada saat perayaan Ekaristi dengan berbagai macam ujud doa sesuai dengan kebutuhan pribadi ataupun bersama.

Ekaristi dimaknai sebagai perayaan persaudaraan karena dapat menyatukan umat yang berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Pada perayaan Ekaristi, umat bersatu bersama untuk membangun persekutuan dalam tubuh Kristus. Pada perayaan Ekaristi ada persatuan antara Gereja dan Kristus, sehingga persatuan menjadikan Kristus dan Gereja tidak dapat dipisahkan oleh umat. Ekaristi disebut dengan ungkapan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah melalui Tuhan Yesus dalam wafat dan kebangkitan-Nya pada kayu salib. Seperti yang tertulis dalam dokumen Lumen Gentium art.11 mengatakan bahwa perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak dari seluruh hidup kristiani. Umat semakin berkembang dalam penghayatan makna perayaan Ekaristi. Pada perayaan Ekaristi umat dapat menyiapkan batin untuk menerima tubuh dan darah Kristus.

Dalam menyambut tubuh dan darah Kristus, umat tidak diperbolehkan dalam keadaan dosa berat. Umat harus mempersiapkan diri dengan tenang dan damai dengan Allah. Melalui koinonia, umat diajak untuk merayakan Ekaristi dengan sukacita dan gembira, sehingga umat dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Umat Katolik merayakan Ekaristi tidak hanya dipanggil untuk membentuk, mewujudkan, dan menjalankan persekutuan. Lebih dari hal tersebut, umat diharapkan dapat menjaga persekutuan yang direalisasikan dalam persaudaraan sosial. Dalam mewujudkan koinonia, umat belajar membuka diri untuk menjadi sakramen persekutuan yang dapat membantu dan menyelamatkan sesama.

Berdasarkan hasil riset, umat Lingkungan St. Yohanes Selorejo sudah mengikuti perayaan Ekaristi yang disesuaikan dengan kesibukan masing-masing. Tidak hanya itu, umat juga ikut dalam pelayanan Gereja seperti kor, kolekte, tata tertib, dan parkir. Semua umat bertanggung jawab dengan apa yang sudah ditugaskan oleh Gereja. Umat juga merasakan adanya spiritualitas koinonia ketika mengikuti perayaan Ekaristi. Semua umat sudah bertanggung jawab dengan apa yang menjadi kewajibannya sebagai umat Katolik, namun masih ada beberapa umat yang mengatakan bahwa masih ada umat yang kurang terlibat dalam kegiatan yang ada. Hal ini yang masih menjadi tugas semua umat untuk bersama-sama mengajak umat yang kurang aktif dalam membangun persaudaraan sosial melalui perayaan Ekaristi. Selain Ekaristi di Gereja, umat juga hadir pada perayaan Ekaristi di lingkungan sehingga persekutuan umat semakin terbangun.

Daftar Pustaka

Arif, A., Febrianto, D., Darianto. (2021). Penghayatan Umat Tentang Makna Ekaristi Dalam Hidup Sehari-hari". *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, Vol.1 No.9

Atawolo OFM, Andreas B. (2019). *Ekaristi: Sakramen Persekutuan Semesta*. Bekasi, Penerbit Tollelegi

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1990). *Sacrosanctum Concilium*. *Seri Dokumen Gerejawi No.9*. (R. Hardawiryana,Terj.), Jakarta

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993) *Dokumen Konsili Vatikan II*. (R. Hardawiryana,Terj.) Jakarta, OBOR

Fransiskus. (2013). *Lumen Fidei*: Terang Iman. Seri Dokumen Gereja No.93 (R.P.T. Krispurwana Cahyadi SJ, terj.). Jakarta.

Kitab Hukum Kanonik (1983). terj. Sekretariat KWI. Jakarta, Obor, 1991

Komisi Liturgi, KWI. (2015). *Redemptionis Sacramentum (Sakramen Penebusan).* (Cornelis Bohm, Terj.). Penerbit Obor, Jakarta

Kongregasi untuk Terekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. (1994). *Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas. Seri Dokumen Gereja No.120*. Jakarta, Dokpen KWI

Konsili Vatikan II. (1990). Lumen Gentium: tentang bangsa-bangsa dalam Dokumen Konsili Vatikan II. (R. Hardawiryana,terj.). Jakarta, DokPen KWI.

Konsili Vatikan II. (1993). Dokumen Konsili Vatikan II. (R. Hardawiryana, terj.). Jakarta, OBOR.

Martasudjita, Pr, Emanuel. (2005). *Ekarist: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius.

Martasudjita, Pr, Emanuel. (2018). *Makna Ekaristi: Kehadiran Tuhan Dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius

Martasudjita, Pr. Emanuel. (2003). Sakramen – Sakramen Gereja. Yogyakarta, Pustaka Teologi.

Martasudjita, Pr. Emanuel. (2012*). Ekaristi: Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*. Yogyakarta, Penerbit PT Kanisius

Martasudjita, Pr., Emanuel. (2000). *Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta, Penerbit Kanisius

Paulus II, Yohanes. (2003). *Ensiklik Tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja "Ecclesia De Eucharistia".* (Anisetus B.Sinaga, OFM.Cap., terj.). Jakarta, Dokpen KWI

Prasetyanta, MSF, Y.B. 2008. *Ekaristi Dalam Hidup Kita*. Penerbit PT Kanisius.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kaualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suharyo, Mgr. I. (2011). *Ekaristi: Meneguhkan Iman, Membangun Persaudaraan, Menjiwai Pelayanan*. Penerbit PT Kanisius.

Yosef Ga I, Herman. (2014). *Sakramen dan Sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik*. Penerbit Obor.

LITURGI: PENAWAR RACUN KEDUNIAWIAN ROHANI DAN PELINDUNG DARI MUSUH KEKUDUSAN

Agus Widodo[1*], Yohanes Subali[2]
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia
**Email: aguswidodo837@gmail.com*

Abstrak

Salah satu tantangan hidup beriman pada zaman modern ini adalah subjektivisme dan individualisme. Bahkan, keduanya tidak hanya menjadi tantangan hidup beriman tetapi juga tantangan hidup bersama dalam mengupayakan kesejahteraan umum. Subjektivisme membuat orang terpenjara pada pemikiran, perasaan dan keinginannya sendiri, sehingga merasa diri selalu benar dan tidak jarang memaksakan ide atau cara hidupnya kepada orang lain. Sementara itu, individualisme membuat orang menjadi egois, tidak peduli dan merasa tidak membutuhkan orang lain, bahkan juga merasa tidak membutuhkan Tuhan. Paus Fransiskus mengaitkan subjektivisme dan individualisme ini dengan dua bidaah kuno, *gnostisisme* dan *pelagianisme*. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis sumber-sumber pustaka mengenai *gnostisisme*, *pelagianisme*, dan seruan-seruan apostolik serta ensiklik Paus Fransiskus. Dengan demikian, metode yang digunakan adalah studi pustaka. Hasilnya menunjukkan bahwa dewasa ini telah bangkit gejala-gejala *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme* yang memengaruhi cara berpikir, cara hidup, bahkan cara beriman banyak orang. Hampir dalam setiap seruan dan ensiklik yang ditulisnya sejak dipilih menjadi Paus tahun 2013, Fransiskus selalu berbicara dan mengkritik kedua hal tersebut, serta menyebutnya sebagai racun keduniawian rohani dan musuh kekudusan. Dalam Seruan Apostoliknya yang terakhir, *Desiderio Dedideravi*, Paus juga menggarisbawahi bahwa liturgi, yang pada hakikatnya adalah perayaan bersama, merupakan penangkal paling efektif terhadap racun-racun keduniawian dan musuh kekudusan ini.

Kata kunci: Individualisme, liturgi, *neo-gnostisisme, neo-pelagianisme*, subjektivisme.

LITURGY: THE SPIRITUAL WORLDLINESS ANTIDOTE AND THE SHIELD FROM THE ENEMY OF HOLINESS

1st Agus Widodo[1*], 2nd Yohanes Subali[2]
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia
**Email: aguswidodo837@gmail.com*

Abstract

One of many challenges live by faith in modern era is subjectivism and individualism. In fact, both of them not only become live by faith challenge but also a challenge how to live together for seeking common good. Subjectivism imprisons people in their own thought, feelings and desires that make oneself always feel right and oftentimes enforcing their ideas or their life styles to others. Meanwhile, individualism makes people selfish, unconcerned and feel not need others nor God. Pope Francis connects subjectivism and individualism into two ancient heresies, gnostisism and pelagianism. Using the library research, by analyzing ancient manuscripts on gnostisism and pelagianism, as well the Apostolic Letters and Encyclic of Pope Francis, resulting indications that neo-gnostisism and neo-pelagianism affect the way of thinking, life styles and even faith. Almost in every exhortation and encyclical letter written by Francis since he was elected Pope in 2013, he always discussed and criticized these two matters and name them as the poison of spiritual

worldliness and the enemy of holiness. From his last Apostolic Letter, Desiderio Dedideravi, Pope Francis emphasizing liturgy, which essentially a communal celebration, is the most effective antidote for worldliness and shield from the enemies of holiness.

Keywords: *Individualism, liturgy, neo-gnostisism, neo-pelagianism, subjektivism.*

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di satu sisi, sangat mendukung dan mempermudah kehidupan manusia. Namun, disisi lain, mengandung bahaya karena orang merasa cukup dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa membutuhkan Tuhan dan orang lain. Subjektivisme dan individualisme merupakan salah satu tantangan hidup beriman pada zaman modern ini, bahkan juga menjadi tantangan hidup bersama dalam mengupayakan kesejahteraan umum. Orang yang terpapar subjektivisme terpenjara dalam perasaan, keinginan dan pemikirannya sendiri, sehingga menjadi kaku, merasa selalu benar, dan sering kali memaksakan ide atau cara hidupnya kepada orang lain. Sementara itu, orang yang individualis cenderung egois, tidak peduli dan merasa tidak membutuhkan orang lain, bahkan juga merasa tidak membutuhkan Tuhan.

Kedua paham tersebut, yaitu subjektivisme dan individualisme, oleh Paus Fransiskus cukup sering disebut, baik dalam ensiklik, seruan, maupun pidato-pidatonya. Ia mengaitkan keduanya dengan dua bidaah kuno, *gnostisisme* dan *pelagianisme*. Dalam Seruan Apostoliknya yang pertama, *Evangelii Gaudium* (November 2013), Paus Fransiskus menyebut dua bidaah kuno yang hidup kembali dan hadir dalam bentuk baru, yaitu *gnostisisme* dan *pelagianisme* sebagai dua bentuk keduniawian rohani yang harus ditolak dengan tegas. Sebelumnya, dalam Ensikliknya yang pertama, *Lumen Fidei* (Juni 2013), Paus juga telah menyinggung tentang *gnostisisme* yang membedakan adanya dua jenis iman. Kemudian, dalam pidatonya kepada para Pemimpin Konferensi Waligereja Amerika Latin dalam sebuah pertemuan di Rio de Janeiro tanggal 28 Juli 2013, Paus juga menyebut Kembali kedua istilah tersebut. Lima tahun kemudian, dalam Seruan Apostoliknya yang kedua, *Gaudete et Exultate* (2018), Paus kembali berbicara panjang lebar tentang *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme*, yang disebutnya sebagai dua musuh utama kekudusan. Yang terbaru, dalam Seruan Apostoliknya, *Desiderio Desideravi* (2022), Paus berbicara tentang liturgi sebagai penawar kedua racun keduniawian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber pustaka mengenai gnostisisme, *pelagianisme,* dan seruan-seruan apostolik serta ensiklik Paus Fransiskus yang berbicara tentang *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme*. Pertama-tama akan dibahas asal usul dan garis besar pemikiran *gnostisisme* dan *pelagianisme* pada zaman kuno, yang pada zaman modern ini sebagian dari pemikiran-pemikiran tersebut muncul kembali. Kemudian, akan diuraikan pemikiran Paus Fransiskus tentang *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme*, bahaya-bahaya yang ditimbulkan olehnya, dan obat atau penawar yang efektif untuk membentengi diri dan melawan *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme.*

Metode

Penelitian dan penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Ada pun sumber pustaka utama tentang *gnostisisme* adalah tulisan-tulisan kuno yang ditemukan dan disimpan di Nag Hamadi sejak tahun 1945. Jadi, yang digunakan adalah sumber pertama, yaitu naskah-naskah asli, kendati dalam versi Bahasa Inggris. Naskah-naskah yang ada dibaca dan dipilih bagian-bagian tertentu yang menggambarkan pokok pemikiran dan ajaran gnostisisme, kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan dikutip dalam artikel ini. Nama-nama yang ditulis dalam kutipan terjemahan adalah editor dari edisi kritis yang digunakan. Sementara itu, sumber utama untuk *pelagianisme* adalah tulisan Pelagius, pelopor aliran *pelagianisme*, dan tulisan Agustinus yang secara langsung melawan

pemikiran-pemikiran *pelagianisme*. Sumber-sumber utama tersebut dilengkapi dengan beberapa buku dan artikel yang berbicara tentang *gnostisisme* dan *pelagianisme*.

Berkaitan dengan pamikiran Paus Fransiskus tentang *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme* juga digunakan sumber pertama, yaitu tulisan-tulisan Paus sendiri, kendati dalam edisi terjemahan Bahasa Indonesia. Ada empat tulisan utama Paus Fransiskus yang digunakan, yaitu Ensikliknya *Lumen Fidei* (Juni 2013), Pidatonya dihadapan para Pemimpin Konferensi Waligereja Amerika Latin (Juli 2013), Seruan Apostoliknya yang kedua, *Gaudete et Exultate* (Maret 2018), dan Seruan Apostolik *Desiderio Desideravi* (Juni 2022). Naskah-naskah tersebut dibaca dan dipilih bagian-bagian tertentu yang secara khusus menjelaskan pemikiran Paus tentang *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme*, bahaya-bahaya yang ditimbulkan olehnya, dan obat atau penawar yang efektif untuk membentengi diri dan melawannya. Nama-nama yang dicantumkan setelah kutipan pemikiran Paus Fransiskus menunjuk pada nama dokumen yang dimaksud, diikuti nomor artikelnya.

Hasil dan Pembahasan

Gnostisisme

Sebagai sebuah fenomena religius, *gnostisisme* sudah ada sejak abad I, dan semakin berkembang selama abad II. Dalam tulisan Bapa-Bapa Gereja, seperti Yustinus Martir, Klemens dari Alexandria, Origenes, Tertullianus, Hippolytus, Epifanius, dan terutama Ireneus, gnostik dan *gnostisisme* dipandang sebagai salah satu bidaah (aliran sesat) dalam Kekristenan kuno (Purwatma, 2012). Yustinus Martir (± 100 – 162), misalnya, melawan ajaran sesat dan palsu dari Simon Magus, salah satu tokoh gnostik (*Apologia* II,15,1). Sementara itu, Ireneus, Uskup Lyon, (± 130-202) memandang Simon Magus sebagai asal-usul ajaran gnostik, Bapak dari segala ajaran sesat, dan karenanya merupakan musuh utama Gereja (Martin, 2006).

Selama berabad-abad, usaha untuk mengenali pemikiran gnostik memang hanya dimungkinkan melalui tulisan para Bapa Gereja yang berkonfrontasi melawan mereka. Sebab, tulisan-tulisan gnostik, karena dinilai sesat dan membahayakan iman Kristiani, sebagian dihancurkan dan sebagian yang lain disembunyikan. Baru mulai tahun 1945, dengan ditemukannya tulisan-tulisan gnostik di Nag Hamadi (Mesir), pemikiran mereka dapat dipelajari secara langsung dari sumber pertama (Smith, 1995; Pearson, 2007). Tulisan-tulisan tersebut sebagian besar berasal dari para penulis gnostik Kristiani karena banyak dikaitkan dengan tokoh-tokoh Perjanjian Baru. Bahkan, beberapa di antaranya menyebut nama-nama seperti Thomas, Filipus, Yohanes, Yudas dan Maria Magdalena sebagai pengarangnya (Menezes, 2006). Benyamin Walker (1983) berpendapat bahwa meski gnostik merupakan fenomena religius yang umum, namun dalam arti sempit, gnostik hanya dapat dipahami dalam konteks tradisi Kristiani, karena peran sentral Kristus dalam ajaran keselamatan mereka.

Istilah Yunani γνῶσις (gnosis), menunjuk pada "pengetahuan" khusus dan rahasia tentang misteri ketuhanan karena hanya diberikan kepada orang-orang tertentu, tidak kepada semua orang. Oleh karena itu, mereka yang mengklaim mendapat pengetahuan khusus ini cenderung menjadi kelompok yang sangat eksklusif dan elitis. Selain bersifat rahasia, Giovanni Filoramo menjelaskan bahwa *gnosis* juga merupakan suatu bentuk meta-pengetahuan yang diberikan oleh yang ilahi kepada orang-orang tertentu, dan mempunyai kuasa untuk menyelamatkan orang yang menerimanya (Filoramo, 1990).

Sifat rahasia dan menyelamatkan dari pengetahuan gnostik ini, misalnya, tampak dalam tulisan yang diberi judul *The Gospel of Truth* (Injil Kebenaran) berikut ini:

> Injil kebenaran adalah sukacita bagi mereka yang telah menerima karunia pengetahuan dari Bapa kebenaran melalui kuasa Sang Sabda. ... Dialah yang disebut "Juru Selamat," ... Itulah Injil … yang telah dinyatakan kepada mereka yang sempurna melalui belas kasihan Bapa sebagai misteri yang tersembunyi, Yesus Kristus. ... Jika seseorang memiliki pengetahuan, dia mendapatkan apa yang

> menjadi miliknya dan menariknya untuk dirinya sendiri. ... Jika seseorang memiliki pengetahuan, dia berasal dari atas. Jika dipanggil, dia mendengar dan menjawab, serta mengarahkan diri kepada yang memanggilnya dan naik kepadanya. Dia tahu dengan cara apa dia dipanggilnya. Karena memiliki pengetahuan, dia melakukan kehendak yang memanggilnya, dia ingin menyenangkannya dan menemukan istirahat dalam dia. … Dia yang memiliki pengetahuan, dengan demikian, tahu dari mana dia datang dan kemana dia pergi. Ia mengetahui dirinya sebagai seorang yang, setelah menjadi mabuk, sadar dari mabuknya, dan setelah sadar, kembali menjadi dirinya sendiri (Grant, 1917).

Sebagaimana tampak dalam kutipan di atas, menurut ajaran gnostik, pengetahuan yang menyelamatkan dinyatakan oleh seorang Juru Selamat – sosok yang kompleks dan sulit dipahami, namun sering kali bersinggungan dengan sosok Yesus Kristus – dan diteruskan melalui tradisi esoterik.

Selain tentang pengetahuan yang bersifat rahasia dan menyelamatkan, gnostik juga mengajarkan prinsip-prinsip dualistik. Allah pun dipikirkan secara dualistik dengan membedakan adanya dua Allah, yaitu Allah yang benar dan Allah yang adil. Allah yang benar seringkali diberi tambahkan atribut baik dan transenden, sementara Allah yang adil diberi atribut jahat karena untuk menegakkan keadilannya harus memberi hukuman yang kejam. Sekte *gnostik Marcionisme* (abad II) mengaitkan yang pertama dengan Allah Perjanjian Baru, yaitu Allah penyelamat, sementara yang kedua dengan Allah Perjanjian Lama, yaitu Allah pencipta, yang sering disebut *Demiurgos*. Sebagai konsekuensi logis dari pemikiran dualistik tentang Allah ini, dunia pun dipikirkan secara dualistik: ada dunia *pleroma*, yakni dunia ilahi yang sempurna, diciptakan oleh Allah yang benar; ada juga dunia materi yang tidak sempurna, bahkan dipandang sebagai sesuatu yang jahat, diciptakan oleh *Demiurgos* (Markisches*,* 2003; Brakke, 2010; McCoy, 2019-2021).

Sejalan dengan pandangan dualistik tentang Allah dan dunia, manusia pun dipandang sebagai cerminan dualisme Allah dan dunia. Menurut pemikiran *gnostik,* manusia yang terdiri dari jiwa dan badan, jiwanya berasal dari dunia ilahi karena merupakan pancaran dari Allah yang benar, sementara badannya berasal dari dunia materi karena diciptakan oleh Allah Pencipta. Oleh karena itu, baik unsur ilahi maupun materi, baik unsur yang baik maupun yang jahat, ada dalam diri manusia. Namun, keberadaan masing-masing unsur dalam setiap pribadi manusia berbeda-beda. Gnostik Valentinian menggolongkan manusia menjadi tiga, yaitu manusia rohani (spiritual, *pneumatikos*), manusia jiwani (*psikik*), dan manusia badani (duniawi, *hilic*) (Sopater, 1983). Golongan pertama adalah mereka yang unsur ilahinya dominan, sudah menerima gnosis sejati dan pasti diselamatkan. Golongan kedua memiliki unsur ilahi dan materi yang seimbang. Mereka siap menerima gnosis sejati, yang harus dijaga agar berkembang dan membawa keselamatan. Golongan ketiga unsur materinya sangat dominan. Mereka ada dalam kuasa setan, hanya mencari kesenangan duniawi, dan tidak mungkin menerima gnosis sehingga ditakdirkan untuk tidak selamat. Berdasarkan pengelompokan manusia ini, tampak tendensi yang sangat kuat bahwa bagi kaum gnostik, hidup dan keselamatan manusia ditentukan oleh takdir yang tidak dapat diubah: sebagian manusia ditakdirkan untuk diselamatkan, sebagian dimungkinkan untuk diselamatkan, dan sebagian ditakdirkan tidak diselamatkan.

Bagi golongan manusia yang ditakdirkan dan dimungkinkan untuk diselamatkan, keselamatan diperoleh melalui gnosis, sebagaimana diajarkan dalam Injil Filipus:

> Mereka yang berada dalam pengetahuan sejati mengisi diri mereka dengan Kesempurnaan sebagaimana Kebenaran mengungkapkan Dirinya kepada mereka. ... Logos berkata, "Jika kamu mengetahui Kebenaran, Ia akan membebaskanmu. Ketidaktahuan adalah perbudakan. Pengetahuan adalah kebebasan. Dengan mencari Kebenaran, kita menemukan benihnya di dalam hati kita. Jika kita bersatu dengannya, kita akan menerima kepenuhan (Wilson, 1962).

Sebagaimana tampak dalam kutipan di atas, Pengetahuan akan Kebenaran harus dicari agar Ia berkenan mengungkapkan Dirinya dan membawa keselamatan, kebebasan dan kepenuhan. Sebab, ketidaktahuan akan mendatangkan ketidakselamatan, penderitaan dan kehancuran, sebagaimana diajarkan dalam *Injil Kebenaran*: "Ketidaktahuan … menimbulkan kengerian dan ketakutan. Kengerian itu menjadi pekat seperti kabut, tak seorang pun bisa melihat. Karena itu, kesalahan menjadi penuh kuasa," (Grant, 1917). Pada akhirnya, ketidaktahuan akan membawa kepada kehancuran, sebagaimana diajarkan dalam Injil Gnostik, khususnya bagian *Dialog dengan Sang Penyelamat*:

> Jika seseorang tidak mengetahui bagaimana terjadinya api, dia akan terbakar di dalamnya, ... Jika seseorang tidak mengetahui air terlebih dahulu, … apa gunanya dia dibaptis di dalamnya? Jika seseorang tidak mengetahui bagaimana angin bertiup, dia akan kabur olehnya. Jika seseorang tidak mengetahui dari mana tubuh yang dikenakannya berasal, ia akan binasa bersamanya. ... Barangsiapa tidak mengetahui dari mana dia datang, tidak akan mengerti kemana dia akan pergi (Miller, 1994).

Karena ketidaktahuan membawa kehancuran dan ketidakselamatan, maka orang harus mencari pengetahuan akan Kebenaran. Sebab, pengetahuan itu menyelamatkan. Namun, di mana dan bagaimana manusia harus mencarinya? Jawabannya adalah di dalam dirinya sendiri dan dengan usaha atau kekuatannya sendiri, sebagaimana diajarkan oleh Monoimus dan dicatat oleh Hippolytus berdasarkan *Surat kepada Theofrastus*:

> Jika kamu ingin mengetahui Yang Maha Segalanya, tinggalkan pencarianmu akan Allah, ciptaan, dan entitas serupa. Carilah dia dalam dirimu sendiri. Pelajarilah siapa yang benar-benar menjadikan segalanya dalam dirimu, dengan mengatakan: "Tuhanku, akal budiku, pikiranku, jiwaku, tubuhku." Pelajarilah juga dari mana datangnya kesedihan, sukacita, cinta, dan kebencian. Pelajarilah apa sebabnya kamu terjaga di luar keinginanmu, merasa ngantuk di luar keinginanmu, marah di luar keinginanmu, dan merasakan kasih sayang di luar keinginanmu. Jika kamu menyelidiki masalah ini dengan tepat, kamu akan menemukannya di dalam dirimu sendiri, … karena dari dirimu sendiri kamu akan menemukan jalan pembebasan (Litwa, 2016).

Dari kutipan ini tampak bahwa bagi gnostik keselamatan merupakan hasil dari usaha manusia sendiri. Keselamatan berarti mengenal diri sendiri, menemukan segala-galanya dalam dirinya sendiri. Bahkan Allah pun ditemukan dalam dirinya sendiri. Meskipun menekankan usaha manusia sendiri untuk mencapai keselamatan, gnostik juga mengajarkan bahwa manusia tetap membutuhkan penolong untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati. Oleh karena itu, mereka juga menunjukkan adanya tiga penolong bagi manusia untuk sampai kepada gnosis, yaitu Seth, Mani, dan Yesus. Ketiganya biasa disebut Utusan Cahaya (*The Messenger of Light*), dan Yesus sering kali disebut sebagai penolong yang utama, bahkan sebagai figur penyelamat (Hoeller, without year). Namun, selaras dengan pandangan gnostik bahwa mereka tidak mencari keselamatan dari dosa (penebusan) tetapi dari ketidaktahuan, maka peran Yesus sebagai penyelamat juga tidak terjadi melalui penderitaan dan wafat-Nya, tetapi melalui pencerahan dan nasihat-nasihatnya sebagai seorang guru spiritual.

Sebagai guru kebenaran, Yesus tidak menyampaikan gnosis kepada semua orang, tetapi hanya kepada orang-orang tertentu. Kepada Thomas yang memanggilnya, "Guru," misalnya, Yesus menjawab, "Aku bukan gurumu. Karena kamu telah mabuk," (Miller, 1994). Sementara itu, dalam *Injil Yudas (Iskariot)*, justru dikatakan bahwa Yudaslah orang yang terpilih dan mampu memahami kehendak gurunya. Di sana antara lain dikatakan demikian,

> Yesus, mengetahui bahwa Yudas juga merenungkan hal-hal yang mulia, berkata kepadanya, "Pisahkan dirimu dari mereka. Aku akan berbicara kepadamu tentang misteri Kerajaan, bukan agar engkau dapat memasukinya, tetapi agar engkau

> sangat berduka. Sebab, yang lain akan menggantikan tempatmu sehingga kedua belas [murid] itu dapat kembali sempurna dalam allah mereka," (Gathercole, 2007).
>
> Yesus berkata, "[Datanglah], dan Aku akan mengajarimu tentang [misteri-misteri] yang tidak akan dilihat oleh siapapun," (Gathercole, 2007).

Demikian pula, dalam *Injil Maria Magdalena*, dialah yang menerima pewahyuan rahasia dari Yesus. Bahkan Petrus dan para murid yang lain pun tidak mendapatkan pewahyuan itu, sehingga Petrus bertanya mewakili mereka:

> Saudari, kami tahu bahwa Sang Penyelamat mencintaimu lebih dari semua wanita lain. Katakanlah kepada kami perkataan Sang Penyelamat yang kamu ingat, hal-hal yang kamu ketahui tetapi tidak kami ketahui karena kami belum mendengarnya." Maria menjawab, "Aku akan mengajarimu tentang apa yang tersembunyi darimu." Dan dia mulai mengucapkan kata-kata ini kepada mereka, "Saya melihat Tuhan dalam sebuah penglihatan dan saya berkata kepadanya, 'Tuhan, saya melihatmu hari ini dalam sebuah penglihatan' (King, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat melihat bahwa ketidaksesuaian *gnostisisme* dengan iman kristiani terletak dalam beberapa hal. *Pertama*, hidup manusia ditentukan oleh takdir yang tidak dapat diubah. *Kedua*, keselamatan juga sudah ditentukan bagi mereka yang mempunyai gnosis. Dengan demikian, keselamatan bukan merupakan buah dari karya penebusan Kristus tetapi takdir bagi manusia spiritual dan buah dari usaha mereka yang mengembangkan pengetahuannya. *Ketiga*, peran Yesus sebagai "penyelamat" tidak terjadi melalui penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya, tetapi melalui pencerahan, teladan, dan nasihat-nasihat-Nya sebagai seorang guru spiritual.

Pelagianisme

Pelagianisme, yang oleh Agustinus dinilai sebagai "bidaah" baru (*novam Pelagianam haeresim*) dalam kekristenan, berasal dari nama tokoh awalnya, yaitu Pelagius (*Retractationes* II, 33). Pelagius lahir di Inggris sekitar tahun 354. Antara tahun 380-384, ia dibaptis di Roma dan tinggal lama di sana sebagai salah satu pengajar yang cukup berpengaruh pada saat itu. Jadi, Pelagius hidup sezaman dengan St. Agustinus (354-430). Kontroversi Pelagian, di mana Pelagius dan Agustinus mengambil peran utama berlangsung antara tahun 411-418.

Pemikiran dan ajaran awal Pelagius yang memicu kontroversi tersebut dikaitkan dengan sebuah dokumen *De induratione cordis Pharaonis* (*On the Hardening of Pharaoh's Heart*), yang dianggap ditulis oleh Pelagius (Rees, 2012). Dalam karyanya ini, Pelagius membantah setiap jenis predestinasi (takdir) dan bersikeras untuk mempertahankan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mendapatkan keselamatan dan kehidupan abadi dengan melaksanakan perintah-perintah Tuhan melalui kebebasan yang dilihatnya sebagai sifat dasar manusia (*On the Hardening* 46; 51). Atas dasar pandangannya ini, Pelagius dan para pengikutnya, membentuk suatu gerakan yang berkomitmen untuk meniru teladan Yesus Kristus dan secara sungguh-sungguh mewujudkan kehendak baik dalam diri mereka dengan kekuatannya sendiri. Sebab, bagi mereka, manusia dapat menghindari dosa dan hidup suci atau sempurna dengan kekuatannya sendiri, asalkan diberi ajaran dan teladan yang baik (Diester, 2004).

Dalam perkembangannya, diskusi-diskusi seputar *pelagianisme* meluas ke tema-tema tentang kebebasan manusia, sifat dan fungsi rahmat Allah, serta nilai sakramen-sakramen sejauh menjadi perantara rahmat. Pelagius dan para pengikutnya memang menempatkan pilihan dan kehendak bebas sebagai dasar dari segalanya. Dengan kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia sejak penciptaannya, manusia menjadi sangat otonom untuk menentukan sendiri pilihan dan keputusan-keputusannya. Demikian pula, manusia mempunyai kekuatan dari dalam dirinya sendiri untuk berbuat baik dan menghindari dosa.

Tuhan hanya bertindak secara adil untuk memberi pahala bagi mereka yang berbuat baik dan yang hidup sesuai hukum-hukum-Nya, atau memberi hukuman kepada mereka yang melawan hukum-hukum-Nya. Dengan kata lain, mereka menekankan kebebasan, kemampuan dan tanggung jawab manusia. Nasib atau predestinasi setiap orang, entah untuk selamat atau tidak selamat, tidak ditentukan oleh Allah, tetapi oleh dirinya sendiri, yaitu berdasarkan kebebasannya dalam memilih (Wetzel, 2021).

Mereka, sebagaimana tampak dalam ajaran Caelestius, salah satu penganut *pelagianisme,* juga menyangkal bahwa umat manusia dilahirkan dalam keadaan memiliki dosa "asal" (Rackett, 2022). Oleh karena itu, Hieronimus menyerang mereka sebagai "pengkhotbah tentang ketidakberdosaan" (*In Hieremiam* III,70,4). Sebagai konsekuensi atas penolakannya terhadap dosa asal, ia juga menolak untuk mengakui bahwa setiap orang membutuhkan penebusan Kristus sejak saat kelahiran. Mereka juga menentang praktik baptisan bayi sebagai *remissionem peccatorum* (pengampunan dosa), sebagaimana dinyatakan dalam Syahadat Nicea-Konstantinopel. Selain itu, mereka memahami rahmat Allah sebagai sesuatu yang kodrati, yaitu anugerah kehendak bebas yang diberikan melalui penciptaan, dan sebagai wahyu Allah akan apa yang harus dilakukan, yaitu apa yang tertulis dalam Kitab Suci dan hukum-hukum Allah. Hal ini berarti, rahmat Allah hanya berfungsi sebagai bantuan eksternal pada kebebasan, yaitu agar orang dapat menggunakan kebebasannya dengan baik dan benar. Bahkan, Agustinus tidak ragu-ragu untuk menuduh mereka sebagai *inimici gratiae* (musuh rahmat) (Rackett, 2002).

Sebagai konsekuensi atas pandangan mereka yang menolak dosa asal, melihat rahmat hanya sebagai bantuan eksternal, meyakini manusia mampu menghindari dosa dan mencapai keselamatannya sendiri, kaum pelagian mereduksi pentingnya penebusan Kristus dan peran sentral-Nya dalam keselamatan manusia. Mereka melihat Kristus hanya sebagai contoh yang baik, sedangkan Adam hanya sebagai contoh yang buruk. Dengan berdosa, Adam hanya menjadi contoh yang buruk bagi umat manusia. Manusia berdosa bukan karena dosa asal yang diwariskan Adam, tetapi karena meniru Adam. Dosa Adam hanya berdampak pada diri Adam sendiri. Demikian pula Kristus, Dia bukanlah penebus dan penyelamat, tetapi hanya pemberi teladan yang baik. Allah mengirimkan Yesus untuk menunjukkan jalan, dan semua manusia diberi-Nya kekuatan sehingga mempunyai kemampuan untuk mengikuti-Nya.

Neo-Pelagianisme dan Neo-Gnostisisme

Dewasa ini, pengakuan iman Kristiani akan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat seluruh pribadi dan seluruh umat manusia (bdk. Kis 4:12; Rm 3:23-24; 1Tim 2:4 -5; Tit 2:11-15), bukan tanpa tantangan dan kesulitan (Congregation for the Doctrine of the Faith, 2018). Di satu sisi, individualisme, salah satu cara hidup yang diikuti manusia modern, menumbuhkan kecenderungan untuk hanya memikirkan relasi pribadinya dengan Tuhan tanpa memperhitungkan relasinya dengan sesama. Iman dipersempit pada urusan pribadi sehingga menjadi sangat subjektif. Banyak orang merasa sudah cukup dan puas ketika mempunyai keyakinan pribadi yang kuat atau perasaan bersatu dengan Tuhan, tanpa memperhitungkan kebutuhan untuk menerima, menyembuhkan, dan memperbarui hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Dalam perspektif ini, menjadi sulit untuk memahami arti Inkarnasi Sang Sabda, yang dengannya Dia menjadi anggota keluarga manusia, mengenakan daging kita dan masuk dalam sejarah kita, untuk kita dan untuk keselamatan kita.

Di sisi lain, perhatian yang berlebihan pada pribadi manusia melahirkan individualisme yang melihat setiap pribadi sebagai subjek otonom dan menjadi pusat bagi dirinya sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia merasa bisa segalanya hanya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri. Orang merasa mampu untuk memenuhi semua kebutuhannya, termasuk keselamatannya. Akibatnya, Kristus tidak lagi ditempatkan sebagai pusat hidup manusia dan sebagai penyelamat, tetapi hanya sebagai model yang mengilhami tindakan yang baik melalui kata-kata dan tindakan-Nya.

Kedua kecenderungan di atas oleh Paus Fransiskus sering dikaitkan dengan dua ajaran sesat kuno, yaitu *pelagianisme* dan gnostisisme, karena adanya kemiripan dalam beberapa aspek tertentu (*Lumen Fidei* 47; *Evangelii Gaudium* 93-94; *Desiderio Desideravi* 17-20). Suatu bentuk baru *pelagianisme* sedang menyebar di zaman kita, di mana individu, yang dipahami sebagai otonom secara radikal, menganggap dirinya dapat menyelamatkan diri sendiri, tanpa menyadari bahwa, pada tingkat terdalam keberadaannya, dia berasal dari Tuhan dan dari orang lain. Menurut cara berpikir ini, keselamatan bergantung pada kekuatan individu sepenuhnya, sehingga merasa tidak memerlukan rahmat Allah (Fransiskus, 2015). Sementara itu, bentuk baru gnostisisme mengedepankan model keselamatan yang hanya bersifat pribadi dan tertutup dalam subjektivismenya sendiri (*Evengelii Gaudium* 94).

Neo-Pelagianisme dan Neo-Gnostisisme: Musuh Kekudusan dan Racun Keduniawian

Dalam Seruan Apostoliknya, *Gaudete et Exultate* (2018), Paus Fransiskus menyebut *neo-pelagianisme* dan *neo-gnostisisme* sebagai "Dua Musuh Terselubung Kekudusan" (Bab II, no. 35-62). Ia mengawali seruannya dengan mengingatkan kita akan panggilan kepada kekudusan di dunia dewasa ini dengan segala "risiko, tantangan, dan peluangnya," (*Gaudete et Exultate* 2), dengan berkata:

> Saya ingin pertama-tama mengingatkan tentang panggilan kepada kekudusan yang Tuhan tujukan kepada kita masing-masing, panggilan yang ditujukan juga secara pribadi kepadamu, "Hendaklah kamu kudus, sebab Aku ini kudus," (*Im* 11:44; lih *1Ptr* 1:16). Konsili Vatikan II menyatakan dengan jelas, "Diteguhkan dengan upaya-upaya keselamatan sebanyak dan sebesar itu, semua orang beriman, dalam keadaan dan status manapun juga, dipanggil oleh Tuhan untuk menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna, masing-masing melalui jalannya sendiri," (*Gaudete et Exultate* 10; *Lumen Gentium* 11).

Untuk mengupayakan hidup suci, Paus kemudian menggarisbawahi peran Roh Kudus dalam rahmat baptisan dan berbagai macam sarana lain yang diberikan Tuhan melalui Gereja. Maka, Paus berkata:

> Biarkanlah rahmat baptisan Anda berbuah di jalan kekudusan. … Janganlah berkecil hati, sebab daya kuasa Roh Kudus memampukan Anda untuk melakukan semuanya, dan akhirnya, kekudusan merupakan buah dari Roh Kudus dalam hidupmu (lih. Gal 5:22-23). …. Di dalam Gereja yang kudus, namun dibentuk dari para pendosa, Anda bisa menemukan segala sesuatu yang Anda perlukan untuk bertumbuh menuju kekudusan. Tuhan telah mengaruniakan kepada Gereja dengan anugerah Kitab Suci, sakramen-sakramen, tempat-tempat suci, kehidupan komunitas, kesaksian para kudus, serta aneka ragam keindahan yang mengalir dari kasih Allah *Gaudete et Exultate* 15).

Dengan memanfaatkan segala macam sarana pengudusan yang diberikan Tuhan melalui Gereja, Paus menambahkan bahwa,

> Kita membangun kekudusan yang Allah kehendaki bagi kita, tetapi bukan sebagai orang yang cukup dengan dirinya sendiri, namun sebagai "pengurus yang baik dari kasih karunia Allah," [*1Ptr* 4:10] (*Gaudete et Exultate* 18).

Artinya, rahmat yang diberikan Tuhan kepada kita tidak boleh hanya kita gunakan hanya untuk mengupayakan kekudusan dan keselamatan kita sendiri, tetapi juga harus dibagikan atau dimanfaatkan untuk kehidupan bersama. Dengan kata lain, kekudusan mensyaratkan adanya keseimbangan antara hidup pribadi dan hidup bersama, antara relasi dengan Tuhan dan dengan sesama, antara kehidupan batin dan kehidupan lahir, antara yang rohani dan yang jasmani, antara doa dan karya pelayanan. Sebab, menurut Paus Fransiskus:

> Pada dasarnya, kekudusan berarti bersatu dengan Kristus dan menghayati misteri hidup-Nya. Hal ini mencakup menyatukan diri dengan wafat serta

> kebangkitan Tuhan secara khas dan personal. ... Akan tetapi, hal itu juga menuntut agar kita menghasilkan kembali dalam keberadaan kita berbagai aspek hidup Yesus di dunia: hidup tersembunyi, hidup berkomunitas, kedekatan dengan mereka yang terpinggirkan, kemiskinan-Nya dan berbagai perwujudan pemberian diri-Nya demi kasih. … Karena itu, "ukuran kekudusan dilihat dari seberapa besar Kristus tumbuh dalam diri kita. … Pengidentifikasian dirimu kepada Kristus dan kehendak-Nya melibatkan komitmen untuk bersama dengan Dia membangun Kerajaan kasih, keadilan dan perdamaian bagi semua. … Tidaklah sehat menyukai kesunyian dan menghindari perjumpaan dengan sesama, menginginkan istirahat dan menghindari aktivitas, mengupayakan doa dan merendahkan pelayanan (*Gaudete et Exultate* 20.21.25.26).

Lebih lanjut, Paus Fransiskus menyebut dan menguraikan lima ciri kekudusan, yang semuanya bermuara pada kasih kepada Allah dan kepada sesama (*Gaudete et Exultate* 111). Dengan mengutip pengajaran Benediktus XVI (2011), Paus menegaskan bahwa, "kesucian tiada lain adalah kasih yang dihidupi secara penuh."

> Yang pertama dari ciri-ciri penting tersebut adalah tetap berpusat, teguh di dalam Allah yang mengasihi serta menopang kita. Sumber dari kekuatan batin ini memampukan kita untuk **bertekun** di tengah naik-turunnya kehidupan, namun juga untuk menanggung kebencian, pengkhianatan dan kesalahan dari pihak sesama. "Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita," (*Rom* 8:31). Hal inilah sumber kedamaian yang ditemukan dalam diri orang-orang kudus. Kekuatan batin tersebut memungkinkan bahwa, di tengah dunia yang melaju cepat, labil dan agresif ini, kesaksian tentang kekudusan dilakukan lewat **kesabaran** dan keteguhan dalam kebaikan (*Gaudete et Exultate* 111). Keteguhan batin, sebagai buah karya rahmat, menghindarkan kita agar tidak terseret oleh kekerasan, yang menyerbu kehidupan sosial, sebab rahmat menyurutkan kesombongan serta memungkinkan **kelemah-lembutan** hati (*Gaudete et Exultate* 116).
>
> Para kudus mampu hidup dengan **sukacita dan rasa humor**. Tanpa lari dari kenyataan, mereka memancarkan semangat positif dan kaya akan pengharapan bagi sesama. Menjadi orang Kristen adalah "sukacita dalam Roh," (Rom 14:17), sebab "cinta kasih seharusnya diikuti suka-cita. Karena siapa yang mengasihi selalu menikmati kesatuan dengan yang dikasihi, ... maka kasih diikuti sukacita." (*Gaudete et Exultate* 122). Di sini saya berbicara tentang sukacita yang dihidupi dalam persekutuan … Kasih persaudaraan melipatgandakan kemampuan kita untuk bersukacita, karena memampukan kita bersukacita dalam kebaikan orang lain (*Gaudete et Exultate* 128).
>
> Kekudusan adalah sekaligus *parrhesía*: yakni **keberanian**, suatu dorongan untuk mewartakan Injil dan meninggalkan suatu tanda di dunia ini. … Keberanian, antusiasme, kebebasan untuk berbicara, **gairah rasuli**, itu semua termasuk ke dalam kata *parrhesía* (*Gaudete et Exultate* 129). Kita membutuhkan dorongan Roh Kudus, agar jangan dilumpuhkan oleh ketakutan dan kehati-hatian yang berlebihan, agar jangan terbiasa berjalan hanya dalam batas-batas aman. … Dengan demikian, Gereja tidak mandek, namun bisa melangkah maju dengan menerima kejutan-kejutan dari Tuhan (*Gaudete et Exultate* 133).
>
> Kekudusan adalah perjalanan **komunitas** (*Gaudete et Exultate* 141). Kehidupan komunitas, entah dalam keluarga, paroki, komunitas religius atau lainnya, dibangun dari hal-hal kecil setiap hari *Gaudete et Exultate* 143). Sebuah komunitas yang menghargai detail-detail kecil kasih, dimana para anggotanya saling memperhatikan satu sama lain dan menciptakan lingkungan yang terbuka dan menginjili merupakan sebuah tempat di mana Tuhan yang bangkit hadir (*Gaudete et Exultate* 145).

> Akhirnya, sungguh pun semua tampak jelas, kita harus mengingat bahwa kekudusan dibentuk dalam keterbukaan terus-menerus kepada transendensi, yang terungkap dalam **doa dan adorasi** (*Gaudete et Exultate* 147). Saya tidak percaya kekudusan tanpa doa, walaupun doa tersebut tidak perlu panjang atau melibatkan emosi yang kuat. … Bertekunlah dalam doa tanpa mengabaikannya, bahkan di tengah-tengah kesibukan lahiriah (*Gaudete et Exultate* 148). Agar hal itu mungkin, perlu juga saat-saat yang dikhususkan hanya untuk Allah, dalam keheningan bersama Dia (*Gaudete et Exultate* 149). Kita tidak memaksudkan keheningan doa sebagai suatu bentuk pelarian yang menyangkal dunia di sekitar kita (*Gaudete et Exultate* 152).

Dalam mengupayakan hidup kudus pada zaman sekarang ini, menurut Paus Fransiskus, kita harus berhadapan dengan dua musuh besar, yaitu neo-gnostisisme dan neo-pelagianisme. Keduanya, oleh Paus juga dilihat sebagai racun "keduniawian rohani," yang tampak dalam penampilan saleh, bahkan kasih kepada Gereja, tetapi bukan mencari kemuliaan Allah melainkan kemuliaan manusia dan kesejahteraan pribadi (*Gaudete et Exultate* 93).

Kata kunci untuk melihat gejala *gnostisisme* dalam kehidupan kita adalah "subjektivisme," yang "pada akhirnya membuat seseorang terpenjara dalam pikiran dan perasaannya sendiri," *Gaudete et Exultate* 94; *Desiderio Desideravi* 17). Karena menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat, maka racun gnostik membuat orang tidak peduli dengan "Kristus yang menderita dalam diri sesama," (*Gaudete et Exultate* 94; *Desiderio Desideravi* 17). Mereka juga "berusaha menjinakkan misteri, entah misteri Allah dan rahmat-Nya, atau misteri hidup sesama," (*Gaudete et Exultate* 40). Mereka meyakini bahwa telah "memiliki jawaban atas setiap pertanyaan," (*Gaudete et Exultate* 41), dan itu berarti tidak ada lagi ruang untuk misteri. Bahkan, "mereka meyakini bahwa, karena mengetahui sesuatu atau dapat menjelaskannya dengan logika tertentu, mereka sudah menjadi orang kudus, sempurna dan lebih baik daripada 'massa yang bodoh'," (*Gaudete et Exultate* 45).
Sementara *neo-gnostisisme* menebarkan racun subjektivisme yang hanya mementingkan gagasan, pengetahuan, atau rasa perasaannya sendiri, *neo-pelagianisme* terlalu mengagungkan kehendak dan kekuatan manusia, yang ujung-ujungnya juga sama, yaitu mereduksi peran rahmat (*Gaudete et Exultate* 48). Mereka yang terkena racun ini,

> Meskipun berbicara tentang rahmat Allah dengan diskursus manis, "mengandalkan diri sendiri sehingga mereka akhirnya hanya percaya pada kekuatan mereka sendiri dan merasa lebih unggul dari pada yang lain, karena mereka mematuhi aturan-aturan tertentu atau tetap setia dengan teguh pada gaya Katolik tertentu masa lalu," (*Evangelii Gaudium* 94; *Gaudete et Exultate* 49).

Adapun beberapa contoh sikap yang menunjukkan bahwa seseorang telah terpapar racun *neo-pelagianisme*, antara lain:

> Obsesi pada hukum, ketertarikan untuk memamerkan prestasi sosial dan politik, perhatian terlalu rinci akan liturgi, doktrin dan wibawa Gereja, keangkuhan terkait kecakapan mengelola perkara-perkara praktis, serta perhatian berlebihan terhadap program bantuan mandiri dan realisasi diri. Beberapa umat Kristiani menghabiskan waktu dan energi mereka dalam hal-hal tersebut, bukannya membiarkan diri mereka dibimbing oleh Roh di jalan kasih, bukannya bersemangat untuk mengomunikasikan keindahan dan sukacita Injil serta mencari yang hilang di antara kawanan besar yang haus akan Kristus (*Evangelii Gaudium* 95; *Gaudete et Exultate* 57).

Pandangan dan sikap yang terlalu mengandalkan kekuatan diri sendiri, dan mereduksi peran rahmat hanya sebagai tambahan atau bantuan eksternal tersebut, sama sekali tidak sesuai dengan ajaran dan keyakinan Gereja. Sebab,

> Gereja telah berulang kali mengajarkan bahwa kita dibenarkan bukan oleh pekerjaan atau usaha kita, namun oleh rahmat Tuhan, yang senantiasa mengambil inisiatif (*Gaudete et Exultate* 52). Hanya atas dasar rahmat Allah, yang diterima dengan bebas dan disambut dengan rendah hati, kita dapat bekerja sama dengan usaha kita untuk membiarkan diri kita semakin diubah (*Gaudete et Exultate* 56).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, secara ringkas dapat dikatakan bahwa bahaya dari racun *gnostisisme* adalah mempersempit iman Kristiani pada subjektivisme. Orang yang terpapar racun ini hanya mementingkan gagasan, pengetahuan, atau rasa perasaannya sendiri. Ia terpenjara dalam pikiran dan perasaannya sendiri sehingga sangat sulit untuk membuka diri pada orang lain, bahkan juga kepada Tuhan. Sementara itu, racun *neo-pelagianisme* membuat orang terlalu mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga mereduksi atau bahkan meniadakan peran rahmat atau menjadi *inimici gratiae*. Ia juga menjadi narsis, dan merasa lebih unggul daripada orang lain karena perbuatan-perbuatannya. Alih-alih membantu orang lain untuk lebih merasakan dan mengalami kasih Allah, mereka justru menghabiskan waktu dan energi untuk mengamati, menganalisis, mengatur, mengotak-ngotakkan, dan mengontrol, bahkan memaksa orang lain untuk mengikuti apa yang mereka buat.

Liturgi: Penawar Racun Neo-Gnostisisme dan Neo-Pelagianisme

Dalam Seruan Apostoliknya yang terbaru, *Desiderio Desideravi* (2022), Paus Fransiskus menyebut bahwa liturgi yang dimaknai dan dihayati dengan benar merupakan penawar paling efektif untuk kedua racun keduniawian dan musuh kekudusan, yaitu *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme* tersebut (*Desiderio Desideravi* 18). Paus mengatakan demikian,

> Jika *Gnostisisme* memabukkan kita dengan racun subjektivisme, maka perayaan liturgi membebaskan kita dari penjara referensi diri yang dipelihara oleh akal dan perasaan sendiri. Tindakan perayaan itu bukanlah tindakan individu tetapi tindakan Gereja Kristus, tindakan keseluruhan umat beriman yang bersatu dalam Kristus. Liturgi tidak mengatakan "aku" tetapi "kita", dan segala bentuk pembatasan pada luasnya "kita" ini adalah selalu salah. Liturgi tidak meninggalkan kita sendirian untuk mencari pengetahuan individu tentang misteri Allah. Sebaliknya, itu membawa kita bersama-sama, sebagai satu persekutuan, untuk membawa kita jauh ke dalam misteri yang diungkapkan oleh Sabda dan tanda-tanda sakramental kepada kita. Dan ia melakukan ini, konsisten dengan semua tindakan Tuhan, mengikuti jalan Inkarnasi, yaitu melalui bahasa simbolis tubuh, yang meluas ke hal-hal dalam ruang dan waktu (*Desiderio Desideravi* 19).

Pada hakikatnya, liturgi adalah perayaan bersama. Hal ini mempunyai dasar pada makna kata liturgi itu sendiri, yang berasal dari kata Yunani λειτουργός (*leiturgos*). Kata ini terbentuk dari kata λήιτος (*leitos*) dan ἔργον (*ergon*). Kata λήιτος merupakan kata sifat dari λαός (laos), yang artinya milik rakyat, sementara ἔργον artinya karya, pekerjaan, pelayanan. Oleh karena itu, makna dasar liturgi adalah karya atau pelayanan bersama. Jadi, salah satu aspek yang mutlak dan sangat penting dalam liturgi adalah "kebersamaan". Dengan demikian, sangat tepat kalau Paus menegaskan bahwa liturgi merupakan penawar racun subjektivisme dan pembebas dari penjara gagasan, pengetahuan, atau rasa perasaan sendiri. Aspek kebersamaan liturgi ini juga sangat menonjol ketika liturgi dimaknai dalam konteks khusus, yaitu secara teologis, sebagaimana dimaksudkan oleh Paus Fransiskus yang mengatakan:

> Saya berbicara tentang liturgi dalam arti teologisnya dan tentu saja, seperti yang telah ditegaskan Pius XII, bukan liturgi sebagai upacara dekoratif atau sekadar sejumlah hukum dan peraturan yang mengatur peribadatan (*Desiderio Desideravi* 18).

Yang dimaksud "seperti yang telah ditegaskan Pius XII" adalah makna liturgi sebagaimana dinyatakan dalam Ensiklik Paus Pius XII, *Mediator Dei* (1947) bahwa,

> Liturgi suci adalah ibadat umum yang dipersembahkan oleh Penebus kita sebagai Kepala Gereja kepada Bapa, dan juga ibadat yang dipersembahkan oleh komunitas umat beriman kepada Pendirinya, dan melalui Dia kepada Bapa di surga. Singkatnya, ini adalah ibadat yang dilakukan oleh Tubuh Mistik Kristus secara keseluruhan, yaitu Kepala dan anggota-anggotanya (*Mediator Dei* 20).

Apa yang dinyatakan oleh Paus Pius XII ini, dinyatakan kembali oleh Konsili Vatikan II (1965) dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*:

> Liturgi dipandang bagaikan pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus; di situ pengudusan manusia dilambangkan dengan tanda-tanda lahir serta dilaksanakan dengan cara yang khas bagi masing-masing; di situ pula dilaksanakan ibadat umum yang seutuhnya oleh Tubuh mistik Yesus Kristus, yakni Kepala beserta para anggota-Nya (*Sacrosanctum Concilium* 7).

Dari sini sangat jelas bahwa liturgi adalah perayaan bersama. Subjek, pelaku atau pelaksana liturgi bukan hanya imam, para petugas, dan umat beriman yang hadir, tetapi Kristus, Sang Kepala, bersama dengan seluruh anggotanya, yakni Gereja sebagai tubuh mistik-Nya. Oleh karena itu, *Sacrosanctum Concilium* 7 menyebut liturgi sebagai "pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus," karena Kristuslah pelaku utama dalam liturgi. Namun, Kristus tidak bertindak sendirian. Sebagai Kepala, Ia tidak pernah terpisah dari tubuh mistik-Nya. Dalam liturgi, Ia selalu bertindak bersama dengan seluruh anggota tubuh mistik-Nya, yaitu Gereja. Maka, liturgi selalu merupakan tindakan bersama antara Kristus dengan Gereja-Nya, sehingga tidak ada tempat bagi individualisme dan subjektivisme yang mementingkan pemikiran, perasaan, minat, dan keinginan pribadi, entah itu pribadi imamnya atau umatnya dari golongan manapun.

Hakikat kebersamaan dalam liturgi secara nyata diungkapkan dalam keharmonisan simbol, tata gerak, dan bahasa. Bahasa liturgi, kecuali pengakuan dosa dan pengakuan iman, tidak pernah "aku" tetapi "kita" atau "kami," sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus. Dalam pengakuan dosa personal pun, kita memohon kepada Santa Maria, para malaikat, orang-orang kudus dan semua saudara-saudari untuk berdoa bagi saya kepada Tuhan. Demikian pula, dalam pengakuan iman personal, semua mengucapkan kata-kata yang sama secara harmonis, karena yang kita imani adalah iman Gereja, bukan iman pribadi. Sapaan imam kepada umat, yang dalam Bahasa Indonesia kurang begitu jelas, "Tuhan bersamamu" (tidak jelas "mu" di sini tunggal atau jamak), aslinya sangat jelas, yaitu sapaan kepada banyak orang: *Dominus **vobis**cum* (Tuhan bersama kalian, karena *vobis* adalah bentuk jamak dari *vos*). Doa Syukur Agung, yang merupakan puncak Liturgi Ekaristi, juga mengungkapkan kebersamaan (Sudah **kami** arahkan, Maka **kami** mohon kuduskanlah persembahan, Agunglah misteri iman **kita**). Ketika mendoakan doa yang diajarkan oleh Yesus pun kita mengatakan Bapa **kami**, bukan Bapaku; Berilah **kami** rezeki, bukan berilah aku rezeki; Ampunilah dosa **kami**, bukan ampunilah dosaku.

Liturgi adalah pelaksanaan imamat Yesus Kristus. Lalu, apa isi atau yang menjadi tugas imamat Yesus Kristus itu? Isi dari tugas imamat Kristus, sebagaimana disebut dalam *Sacrosanctum Concilium* 7, adalah *sanctificatio hominis* (pengudusan umat manusia), yang tidak lain adalah penyelamatan atau penebusan umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel sebelumnya, bahwa:

> Allah menghendaki supaya semua manusia selamat ... Dalam Kristus, pendamaian kita mencapai puncak kesempurnaannya. ... Karya itu diselesaikan oleh Kristus Tuhan, terutama dengan misteri Paskah: sengsara-Nya yang suci, kebangkitan-Nya dari alam maut, dan kenaikan-Nya dalam kemuliaan (*Sacrosanctum Concilium* 5). ... Seperti Kristus diutus oleh Bapa, begitu pula Ia mengutus para

> rasul yang dipenuhi Roh Kudus, ... bukan hanya untuk mewartakan Injil kepada makhluk, dan memberitakan bahwa Putera Allah dengan wafat dan kebangkitan-Nya telah membebaskan kita dari kuasa setan dan maut, dan telah memindahkan kita ke Kerajaan Bapa; melainkan juga untuk mewujudkan karya keselamatan yang mereka wartakan itu melalui kurban dan Sakramen-sakramen, sebagai pusat seluruh hidup Liturgis. ... Sejak itu, Gereja tidak pernah lalai mengadakan pertemuan untuk merayakan misteri Paska (*Sacrosanctum Concilium* 6).

Dengan demikian, jelaslah bahwa keselamatan adalah karya Kristus, bukan hasil pekerjaan kita. Kita selamat bukan karena jasa-jasa kita tetapi karena diselamatkan oleh Allah melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Dengan demikian, amat tepat juga kalau Paus Fransiskus menyatakan bahwa liturgi adalah penawar racun *neo-pelagianisme*:

> Jika *neo-Pelagianisme* memabukkan kita dengan anggapan keselamatan yang diperoleh melalui usaha kita sendiri, maka perayaan liturgi memurnikan kita, menyatakan keselamatan sebagai karunia yang diterima dalam iman. Keikutsertaan kita dalam Kurban Ekaristi bukanlah pencapaian kita sendiri, seolah-olah karena itu kita bisa bermegah di hadapan Tuhan atau di hadapan saudara-saudara kita. Awal setiap perayaan mengingatkan saya akan siapa saya, meminta saya untuk mengakui dosa saya dan mengundang saya untuk memohon kepada Santa Maria yang selalu perawan, para malaikat dan orang-orang kudus dan semua saudara dan saudari saya untuk berdoa bagi saya kepada Tuhan, Allah kita. Tentu saja, kita tidak layak untuk memasuki rumah-Nya; kita membutuhkan firman-Nya untuk diselamatkan (lih. Ma 8:8). Tidak ada kebanggaan lain selain salib Tuhan kita Yesus Kristus (lih. Gal 6:14). Liturgi tidak ada hubungannya dengan moralisme asketis. Ini adalah karunia Misteri Paskah Tuhan yang diterima dengan patuh dan membuat hidup kita baru. Ruang Perjamuan tidak akan dimasuki, kecuali melalui daya tarik kehendak-Nya untuk makan Paskah bersama kita: "*Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama kamu, sebelum Aku menderita*," (Luk 22:15). (*Desiderio Desideravi* 20).

Pentingnya Formasio Liturgi

Agar liturgi yang kita rayakan sungguh berdaya guna bagi kita, atau dalam bahasa *Sacrosanctum Concilium*, yang juga dikutip oleh Paus Fransiskus dalam *Desiderio Desideravi*, sungguh menjadi "puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja, pada saat yang sama, sumber dari mana semua energi berasal" (*Sacrosanctum Concilium* 10; *Desiderio Desideravi* 31), satu hal yang mutlak perlu kita lakukan adalah "formasio liturgi". Paus mengutip Romano Guardini, yang menegaskan "bahwa tanpa formasio Liturgi, maka reformasi ritual dan tekstual tidak akan banyak membantu," (*Desiderio Desideravi* 34). Oleh karena itu, Paus menekankan pentingnya "pembinaan liturgi yang serius dan dinamis," agar "kita dapat bertumbuh dalam kapasitas kita untuk hidup sepenuhnya dalam tindakan liturgi," dan "terus membiarkan diri kita kagum pada apa yang terjadi dalam perayaan di bawah mata kita sendiri," (*Desiderio Desideravi* 31).

Formasio liturgi, yang dapat kita mengerti secara sederhana sebagai pendidikan liturgi, sebenarnya bukanlah hal baru. Ini sudah menjadi salah satu gagasan pokok dalam semangat pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II, yang prinsipnya mencakup dua hal, yaitu pendidikan liturgi dan partisipasi aktif seluruh umat beriman (*Sacrosanctum Concilium* 14-20). Agar partisipasi aktif dalam berliturgi dapat terwujud, dan dengan demikian liturgi sungguh-sungguh menjadi sumber dan puncak hidup kristiani, maka diperlukan pendidikan liturgi yang memadai bagi seluruh anggota Gereja, baik para imam, calon imam, kaum religius, maupun umat.

Ketika berbicara tentang formasio liturgi, dalam *Desiderio Desideravi* 34, Paus Fransiskus membedakannya menjadi dua, yaitu formasio terhadap liturgi (*formation for the liturgy*) dan formasio oleh liturgi (*formation by the liturgy*). Formasio terhadap liturgi

menunjuk pada kegiatan belajar liturgi, baik secara teoritis maupun praktis, melalui pemahaman dan latihan-latihan, sehingga semakin tahu dan terampil untuk berliturgi secara baik dan benar. Dalam liturgi Gereja ada banyak kekayaan simbol, tata gerak, pakaian, bahasa, dan lain sebagainya, yang kalau sungguh kita mengerti dengan baik dan benar akan membantu kita untuk menghayati dan mengagumi liturgi. Dengan penghayatan liturgi yang penuh kekaguman, kita akan memperoleh daya dan buah yang mengalir dari dalamnya, termasuk untuk membuat racun keduniawian dan musuh kekudusan yang pada zaman modern ini terus-menerus menyerang kita menjadi tawar tak berdaya.

Sementara itu, *formatio* oleh liturgi menunjuk pada kemauan dan usaha kita untuk dididik, dibentuk, dan diubah oleh liturgi yang kita rayakan. Paus menegaskan bahwa "Pengetahuan yang berasal dari studi hanyalah langkah awal untuk bisa masuk ke dalam misteri yang dirayakan," (*Desiderio Desideravi* 36). Oleh karena itu, kepada para imam, Paus secara khusus mengingatkan pesan Bapa Uskup ketika menahbiskan mereka untuk menjadikan hidup mereka selaras dengan misteri-misteri yang dirayakan. Hal yang sama juga berlaku bagi kita semua: kita mesti menyelaraskan hidup kita dengan misteri-misteri yang kita rayakan. *Lex orandi, lex credendi, lex vivendi:* apa yang kita doakan/rayakan, kita percayai, dan kita hidupi. Dengan demikian, liturgi yang pada hakikatnya merupakan perayaan bersama akan membebaskan kita dari penjara individualisme dan subjektivisme. Demikian pula, liturgi yang merupakan pelaksanaan imamat Yesus Kristus, yakni misteri penyelamatan-Nya, akan membebaskan kita dari godaan untuk mengandalkan kekuatan diri sendiri dalam menggapai keselamatan kita.

Singkatnya, dengan formasio liturgi yang baik, liturgi akan sungguh menjadi sumber dan puncak kehidupan kita. Dari setiap liturgi yang kita rayakan, mengalirlah daya dan kekuatan Allah yang menyelamatkan, bukan hanya keselamatan eskatologis di akhirat nanti, tetapi juga keselamatan di dunia ini. Liturgi yang kita pahami, kita rayakan, dan kita lakukan dengan baik dan benar akan membebaskan kita dari racun *neo-gnostisisme* dan *neo-pelagianisme*, karena kita dibebaskan dari penjara pemikiran dan perasaan yang subjektif, serta dimurnikan untuk dengan rendah hati mengakui bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha dengan kekuatan kita sendiri tetapi anugerah Allah yang kita terima dalam iman.

Kesimpulan

Dewasa ini semakin banyak orang menjunjung tinggi, bahkan secara berlebihan, subjektivitas dan individualitas. Sepakat dengan Paus Fransiskus, kedua hal ini merupakan tantangan konkret, baik untuk hidup beriman dalam mencapai keselamatan eskatologis maupun untuk hidup bersama dalam mewujudkan kesejahteraan umum. Sebab, orang yang terlalu mengagungkan subjektivitas terpenjara dalam perasaan, keinginan dan pemikirannya sendiri, sehingga menjadi kaku, merasa selalu benar, dan sering kali memaksakan ide atau cara hidupnya kepada orang lain. Sementara itu, orang yang individualis cenderung egois, tidak peduli dan merasa tidak membutuhkan orang lain, bahkan juga merasa tidak membutuhkan Tuhan. Dalam hal ini, liturgi, yang pada hakikatnya merupakan perayaan bersama dan penghadiran karya keselamatan Allah dalam Kristus, merupakan penawar dan pelindung yang efektif dari racun subjektivisme dan individualisme. Namun, agar liturgi sungguh berdaya guna, kita perlu membuat "formasio liturgi," yang meliputi baik formasio terhadap liturgi (*formation for the liturgy*) dan formasio oleh liturgi (*formation by the liturgy*).

Daftar Pustaka

Agustinus. (427). *Retractationes*. Retrieved on May 1, 2023, from https://www.augustinus.it/latino/ritrattazioni/index2.htm.

Benedict XVI. (2011). *General Audience: The Holiness*. Retrieved on May 1, 2023, from https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/audiences/2011/documents/hf_ben-xvi_aud_20110413.html.

Brakke, D. (2010). *The Gnostics: Myth, Ritual, and Diversity in Early Christianity*. Cambridge: Harvard University Press.

Congregation for the Doctrine of the Faith. (2018). *Letter Placuit Deo: To the Bishops of the Catholic Church on Certain Aspects of Christian Salvation*. Retrieved on May 3, 2023, from https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20180222_placuit-deo_en.html.

Diester, N. S. (2004). *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Filoramo, G. (1990). *A History of Gnosticism*, tr. Anthony Alcock. Cambridge MA & Oxford UK: Blackwell.

Francis. (2013). *Address to the Leadership of the Episcopal Conferences of Latin America during the General Coordination Meeting*. Rio de Janeiro, July 28, 2013. Retrieved on May 3, 2023, from https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/july/documents/papa-francesco_20130728_gmg-celam-rio.html

Fransiskus. (2013). *Lumen Fidei* (Ensiklik "Terang Iman"), diterjemahkan oleh T. Krispurwana Cahyadi SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium* (Seruan Apostolik "Sukacita Injil"), diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Francis. (2015). *Address to the Participants in the Fifth Convention of the Italian Church*. Florence, 10 November 2015. Retrieved on May 3, 2023, from https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2015/november/documents/papa-francesco_20151110_firenze-convegno-chiesa-italiana.html

Fransiskus. (2018). *Gaudete et Exultate* (Seruan Apostolik "Bersukacitalah dan Bergembiralah"), diterjemahkan oleh T. Krispurwana Cahyadi SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Fransiskus. (2022). *Desiderio Desideravi* (Seruan Apostolik tentang Formasio Liturgi), diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto, SCJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Hieromimus. (without year). *Dialogus adversus Pelagianos* (PL 23, 519–23).

Hieromimus. (without year). *In Hieremiam* (CCL 74, 162).

Hoeller, Stephan A. (without year). *The Gnostic World View: A Brief Summary of Gnosticism*. Retrieved on May 8, 2023, from http://gnosis.org/gnintro.htm.

Litwa, M. D. tr. (2016). *Hippolytus: Refutation of All Heresies*, Atlanta, GA: SBL Press.

Markschies, C. (2003). *Gnosis: An Introduction*, tr. John Bowden. Edinburg: T & T Clark.

Martin, S. (2006). *The Gnostics. The First Christian Heretics*. Harpenden, Herts: Pocket Essentials.

McCoy, D. (2019-2021). *The Gnostic Demiurge*, Retrieved on May 16, 2023, from https://gnosticismexplained.org/the-gnostic-demiurge/.

Menezes, Rui de. (2006). Gnosticism and Nag Hammadi Literature. *Indian Theological Studies*, *43*, 287-288.

The Gnostic Jesus. (without year). *Gnosticism: Dualism and Monism*. Retrieved on May 8, 2023, from http://www.gnostic-jesus.com/gnostic-jesus/Overview/dualism-and-monism.html.

Pearson, B. (2007). *Ancient Gnosticism: Traditions and Literature*. Minneapolis: Fortress Press.

Pius XII. (1957). *Mediator Dei*. Retrieved on May 16, 2023, from https://www.vatican.va/content/pius-xii/en/encyclicals/documents/hf_p-xii_enc_20111947_mediator-dei.html

Pope, K. (2021). *The Second Apology of Justin Martyr: with Text and Translation*. Amarillo, TX: Ancient Road Publications.

Purwatma, M. (2012). Tantangan Gnostik bagi Hidup Beriman Masa Kini. *Orientasi Baru, 21*(2), 189-200.

Rackett, M. (2002). What's Wrong with Pelagianism?: Augustine and Jerome on the Dangers of Pelagius and his Followers. *Augustinian Studies, 33* (2), 223-237. Retrieved on May 16, 2023, from https://doi.org/10.5840/augstudies200233216.

Rees, B. R. tr. (2012). Pelagius: On the Hardening of Pharaoh's Heart. *Journal for Late Antique Religion and Culture, 6*, 1-54.

Smith, R. (1995). The revival of ancient Gnosis. In Robert Segal (Ed.), *The Allure of Gnosticism: The Gnostic Experience in Jungian Psychology and Contemporary Culture* (pp. 204-210). Chicago: Open Court.

Sopater, S. (1983). *Inti Ajaran Aliran Valentinian dan Inti Ajaran Pangestu. Sebuah Perbandingan.* Dissertasi. Jakarta: STT Jakarta.

The Nag Hammadi Library. (1994). The Gospel of Thomas. In Robert J. Miller (Ed.), *The Complete Gospels: Annotated Scholars Version*. Oregon: Polebridge Press.

The Nag Hammadi Library. (1917). The Gospel of Truth. In Robert M. Grant (Ed.), *Gnosticism* (pp. 146-161). New York, NY: AMS Press.

The Nag Hammadi Library. *The Dialogue of the Savior*. In Robert J. Miller (Ed.), *The Complete Gospels: Annotated Scholars Version* (pp. 343-356). California: Polebridge Press.

The Nag Hammadi Library. (2007). *The Gospel of Judas*, translated by Simon Gathercole. Oxford: Oxford University Press.

The Nag Hammadi Library. (2003). *The Gospel of Mary of Magdala*, translated by Karen L. King. California: Polebridge Press.

The Nag Hammadi Library. (1962). *The Gospel of Philip*, translated by R. McL. Willson. London: A.R. Mowbray & Co. Limited.

Walker, B. (1983). *Gnosticism. Its History and Influence*. Wllingborough, Northamtonshire: The Aquarian Press.

Wetzel, J. (2021). Predestination, Pelagianism, and Foreknowledge. In Eleonore Stump & Norman Kretzmann (Eds.), *The Cambridge Companion to Augustine* (pp. 49-58). Cambridge: Cambridge University Press.

MEMBANGUN HARMONI DALAM KERAGAMAN: PERJUMPAAN LINTAS TEKSTUAL *BARA MARAPU* DAN EFESUS 4:1-6 DALAM KONTEKS MULTI-IMAN ORANG SUMBA

Klementius Anselmus Loba[1], Indra Sanjaya Tanureja[2]
[12]Fakultas Teologi - Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7
PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia
**Email: lobatian@gmail.com*

Abstrak

Teologi kontekstual yang autentik muncul melalui pemahaman yang mendalam tentang lokasi sosial dan konteks kehidupan seseorang. Sebagai identitas dan hibriditas kultural yang khas, Asia menawarkan tantangan dan peluang unik dalam teologi kontekstual. Dalam konteks ini, orang Kristen di Asia, dalam hal ini orang Sumba yang beragama Kristen, menjalani sekaligus dua kehidupan yang berbeda, yakni dunia Alkitab dan iman Kristen di satu sisi, dan dunia budaya, dan religiusitas Asia atau *Marapu* dengan teks-teks sakralnya di sisi lain. Berdasarkan realitas ini, tulisan ini bertujuan untuk membahas tema persatuan dalam keragaman melalui dialog antara dua teks suci yang berbeda, yaitu Alkitab Kristen dan teks suci Marapu. Teks suci yang akan dibahas adalah *Bara Marapu* (Marapu-Sumba) dan Efesus 4:1-6 (Kristen). Dengan menggunakan metode pembacaan lintas tekstual (*cross textual reading*), kajian ini menemukan bahwa kedua teks menggunakan analogi dan metafora untuk menjelaskan arti persatuan, dan mengarahkan individu untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kelembutan, dan kasih demi mencapai kesatuan dalam keragaman. Dengan mengacu pada dua teks suci yang berbeda, tulisan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan saling memperkaya tentang pentingnya membangun persatuan yang harmonis dalam kehidupan yang beragam. Selain itu, tulisan ini juga dapat memberikan kontribusi bagi studi lintas-iman di masa depan untuk menghindari tindakan yang memandang satu teks suci lebih superior dan yang lainnya lebih inferior.

Kata Kunci: *Bara Marapu*, Efesus 4:1-6, hibriditas, keberagaman, lintas-tekstual, persatuan.

BUILDING HARMONY IN DIVERSITY: A CROSS-TEXTUAL ENCOUNTER OF BARA MARAPU AND EPHESIANS 4:1-6 IN THE MULTI-FAITH CONTEXT OF THE SUMBA PEOPLE

1st Klementius Anselmus Loba[1], 2nd Indra Sanjaya Tanureja[2]
[12]Fakultas Teologi - Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7
PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia
**Email: lobatian@gmail.com*

Abstract

A thorough awareness of one's social setting and personal context is the foundation for authentic contextual theology. Asia presents particular difficulties and opportunities in contextual theology because of its unusual cultural hybridity. In this context, Christians in Asia, in this case, Sumbanese Christians, live at once two different lives, namely: the world of the Bible and the Christian faith on the one hand, and the Asian world and culture, particularly, Marapu and its sacred texts on the other. Due to this reality, this paper will discuss the theme of unity in diversity through a dialog between two different sacred texts: the Christian Bible (Ephesians 4:1–6) and the sacred text of Marapu (Bara Marapu). By using the cross-textual reading method, this study finds that both texts use analogies and

metaphors to explain the meaning of unity and direct individuals to practice values such as humility, gentleness, and love to achieve unity in diversity. By referring to two sacred texts, this paper provides a more comprehensive and mutually enriching understanding of the importance of building harmonious unity in diverse lives. In addition, this paper can also contribute to future studies by avoiding viewing one sacred text as superior and the other as inferior.

Keywords: *Bara Marapu, Ephesians 4:1-6, hybridity, diversity, cross-textual, unity*

Pendahuluan

Fenomena multi-skriptural dari budaya dan agama-agama di Asia telah menghadirkan sebuah masalah dan tantangan bagi pembacaan Alkitab oleh orang-orang Kristen Asia, sejak masa kolonialisme. Pada masa itu, orang Kristen di Asia sangat terpengaruh dengan budaya Barat, yang diperkenalkan oleh penjajah dan misionarisnya. Hal ini membuat mereka cenderung membaca Alkitab dengan sudut pandang yang didasarkan pada interpretasi orang Barat. Selain itu, strategi kolonial yang otoriter, telah merusak dan bahkan mengutuk tradisi yang hidup dalam agama-agama Asia dan teks-teks sucinya. Dampak dari hal ini sangat besar bagi orang Kristen Asia yang sejatinya hidup dalam dua dunia, yakni dunia Alkitab dan iman Kristen di satu sisi, dan dunia teks-teks suci, budaya, dan religiusitas Asia di sisi lain. Oleh karena itu, pada masa pasca-kolonialisme, banyak orang Kristen Asia yang mencoba untuk menggabungkan interpretasi Alkitab dengan budaya dan tradisi lokal mereka sendiri. Perjumpaan antara tradisi-tradisi kitab suci yang berbeda ini dapat menjadi wadah yang menarik bagi pembacaan dan pembacaan ulang (*re-reading*) Alkitab Kristen dengan teks-teks suci Asia lainnya (Lee 2008, hlm. 179).

Alasan mendasar mengapa orang Kristen Asia perlu membaca Alkitab secara kontekstual ialah adanya fenomena identitas Asia, yakni keragaman bahasa, budaya, tradisi, dan agama. Orang Kristen Asia tidak dapat sepenuhnya memutuskan hubungan mereka dengan komunitas dan teks-teks budaya-keagamaan yang telah memupuk, membentuk, dan memelihara mereka. Dalam konteks ini, umat Kristen Asia sedang dan telah terjebak dalam situasi memiliki teks-teks suci Asia (Teks A) dan teks alkitabiah yang diperoleh kemudian (Teks B), ditambah dengan tekanan yang besar dari kekristenan untuk menolak teks yang pertama (Lee 2008, hlm. 182-183). Pada konteks ini, para teolog menghadapi permasalahan hermeneutika dalam perjumpaan antara agama Kristen dengan agama-agama Asia dan teks-teks sucinya. Istilah Teks A untuk menyebutkan "teks-teks suci Asia" dan Teks B untuk menyebutkan "teks Alkitab" merupakan istilah yang diusulkan oleh Lee. Menurutnya, kalau kita hendak mengintegrasikan perjumpaan dan tantangan yang terjadi sebagai konsekuensi dari sesuatu yang dipandang atau dirasakan asing (dari pihak kekristenan), maka kita perlu mengelola warisan kultural-religius Asia sebagai Teks A dan Alkitab sebagai teks B. Dengan demikian, kita akan terhindar dari tindakan yang membuat satu teks lebih superior dan teks lainnya lebih inferior, apalagi sampai menjadikan salah satu teks sebagai satu-satunya sumber yang absolut (Listijabudi 2019: 99).

Fakta bahwa orang Kristen Asia mewarisi dua tradisi tekstual seharusnya menjadi tantangan besar bagi tugas hermeneutis. Oleh karena itu Lee memperkenalkan pembacaan lintas tekstual sebagai upaya untuk menciptakan ruang di mana Alkitab dan teks-teks suci Asia lainnya dapat saling berdialog dan dapat saling memperkaya satu sama lain (Lee 2008). Metode ini merupakan cara yang tepat untuk memastikan bahwa makna kehidupan mereka tidak akan terpecah atau terancam oleh konflik "dua dunia" yang terkandung di dalamnya. Hermeneutika lintas teks ini sejalan dengan hibriditas sosial-keagamaan dan budaya di Asia, di mana kekristenan dan budaya Asia tidak dapat dipisahkan (Mila, Husein, dan Listijabudi 2021, hlm. 63-64).

Gambaran singkat di atas juga dialami oleh orang Sumba yang beragama Kristen. Mereka menjalani sekaligus dua kehidupan yang berbeda, yakni dunia Alkitab dan iman

Kristen di satu sisi, dan dunia teks-teks sakral, budaya, dan religiusitas *Marapu* di sisi lain. Setelah beralih dari agama asli (*Marapu*) dan menjadi Kristen, orang Sumba tidak dapat melepaskan unsur-unsur agama asli mereka, yang telah diwariskan secara turun temurun dan ditanamkan dalam nurani mereka (Panda 2017, hlm. 110). Unsur multi iman ini paling jelas terlihat dalam tindakan orang Katolik yang tetap menyelenggarakan ritual Marapu, meskipun mereka tetap Katolik dan rajin pergi ke gereja. Saat mereka menghadapi tantangan, seperti sakit atau bencana, mereka kembali mengandalkan pemimpin ritual Marapu, sambil tetap meminta doa dan ujud misa dari Pastor atau pendoa Katolik lainnya untuk melakukan doa dan ibadat (Panda 2017, hlm. 123). Hal ini menandakan bahwa *Marapu* sangat menjiwai hidup mereka, setidaknya secara afeksi.

Pendekatan pembacaan lintas tekstual (*cross-textual reading*) merupakan salah satu cara untuk menjawab tantangan konteks Asia, dalam hal ini Sumba, yang hidup dalam hibriditas. Oleh karena itu tulisan ini akan mencoba untuk mendialogkan dua teks suci yang berbeda, yaitu Alkitab Kristen dan teks suci Marapu (Sumba), dalam tema persatuan dalam keragaman. Teks suci yang akan dibahas adalah Efesus 4:1-6 (Kristen) dan *Bara Marapu* (Marapu-Sumba). Dalam konteks ini, penting untuk menempatkan Alkitab dan kitab suci Marapu secara berdampingan, dengan tujuan saling mentransformasi dan memperkaya satu sama lain. Tulisan ini juga tidak bermaksud untuk memposisikan satu teks di atas yang lain, tetapi ingin belajar dari kedua tradisi yang berbeda demi pertumbuhan bersama.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-textual reading* atau pembacaan lintas teks. Lee menyarankan metode ini sebagai bentuk kritiknya atas dua model penafsiran yang tidak relevan dengan konteks Asia yang beraneka ragam, yakni pendekatan tekstual dan pendekatan teks-konteks. Pendekatan tekstual cenderung menempatkan Alkitab lebih superior dibandingkan dengan teks suci dan tradisi Asia lainnya. Baginya, pendekatan dari "teks semata" tidak mendukung pergumulan orang-orang Asia yang berhadapan dengan kompleksitas masyarakat Asia. Begitupun dengan model penafsiran "teks ke konteks" yang hanya berfokus pada makna teks dan bukan pada konteks Asia. Dengan kata lain, konteks Asia menjadi kurang penting karena dominasi pesan Alkitab (Mila et al. 2021: 63). Untuk itulah, Lee mengemukakan apa yang disebutnya sebagai hermeneutika lintas teks dengan maksud untuk mendialogkan atau menjembatani teks Alkitab dan teks-teks suci Asia. Baginya, pendekatan ini akan membuka hubungan yang setara antara kedua teks suci tersebut dan sejalan dengan hibriditas sosial-keagamaan dan budaya di Asia (Mila et al. 2021: 63-64). Singkatnya, pembacaan lintas tekstual adalah suatu metode yang mencoba memahami teks Alkitab dalam relasinya dengan teks suci Asia dan berusaha untuk mengupayakan interpretasi dan integrasi dari kedua teks tersebut (Listijabudi 2019: 97). Selain itu, pendekatan ini termasuk dalam domain hermeneutik multi iman, yang menggabungkan perbandingan, pertemuan, hubungan, dan simbiosis di antara dua teks, yakni teks Alkitab dan teks-teks suci Asia (Listijabudi 2019: 98).

Harus disadari bahwa metode pembacaan lintas tekstual bukan sekadar memperbandingkan, melainkan membawa kedua teks yang berbeda ke dalam perjumpaan dan interrelasi secara dialogis dan dialektis (Listijabudi 2019, hlm. 99). Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis menyoroti pembacaan lintas teks dalam arti hermeneutika dialogis yang melibatkan dua komunitas agama yang berbeda untuk menyilangkan pembacaan mereka demi pertumbuhan spiritual bersama. Dalam tulisan ini, kedua teks berbeda yang akan dianalisis dengan metode pembacaan lintas tekstual adalah teks Ef 4: 1-6 dan teks suci *Bara Marapu.* Analisis datanya terdiri dari dua langkah. *Pertama* akan ditampilkan uraian tentang teks *Bara* Marapu, sebagai teks A, dan kemudian teks Efesus 4:1-6, 14-16 sebagai teks B. *Kedua* adalah pembacaan lintas tekstual. Tahap ini akan mengidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaan teks. Khusus dalam perbedaan teks, penulis mengikuti klasifikasi

dari Listijabudi yang membagi perbedaan menjadi tiga bagian, yaitu perbedaan yang apresiatif, yang memperkaya dan yang *irreconcilable* (Listijabudi 2019, 102-105).

Hasil dan Pembahasan

Terlebih dahulu, kita akan membahas secara mendalam kedua teks suci tersebut, yakni *Bara Marapu* (Teks A) dan Efesus 4:1-6 (Teks B).

Teks A: Bara Marapu (Doa Mohon Kesatuan dan Toleransi)

Perbendaharaan kata yang kaya dan hidup serta serangkaian *genre* yang sangat rumit menjadi ciri khas dari bahasa yang digunakan oleh suku Wewewa (Sumba). Untuk memahami cara berbicara orang Wewewa, penting bagi kita untuk memperhatikan perbedaan utama antara "bahasa ritual" (*ritual speech*) dan "bahasa sehari-hari" (*colloquial speech*) (Kuipers 1986, hlm. 449-450). Pada umumnya, bahasa sehari-hari diungkapkan dalam bentuk prosa, sedangkan bahasa ritual biasanya berbentuk syair yang kaya akan penggunaan metafora. Secara umum, *colloquial speech* digunakan oleh orang-orang Wewewa dalam kehidupan sehari-hari, sementara *ritual speech* hanya digunakan pada kesempatan khusus, terutama dalam pelaksanaan ritus-ritus adat. Selain itu, bahasa ritual juga hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu, misalnya *"Rato"* (orang yang bertindak sebagai "juru bicara" dalam ritual adat) (Hudijono 2009, hlm. 116).

Ada beberapa bentuk bahasa ritual (*panewe tenda*) dalam suku Wewewa, misalnya *urrata* (*divination*), *bara* (*prayer*), *saiso* (*placation rite*), *pasimbalana* (*debate*, *negotiation*), *lawiti* (*song*), dan *newe* (*story*, *narrative*). *Genre* bahasa ritual ini memiliki dua karakteristik penting. *Pertama,* semua ekspresi dalam bahasa ritual disampaikan dengan gaya yang sangat metaforis. *Kedua,* memiliki sifat komunikatif yang "formal". Hal ini tidak hanya mencakup struktur bahasa yang sangat teratur, tetapi juga melibatkan peserta, fokus situasional, dan urutan peristiwa yang ditentukan secara tegas dalam tindak tutur ritual. Oleh karena itu, mengucapkan bahasa ritual di luar konteks yang sesuai dianggap tidak pantas, terasa aneh, atau bahkan lucu (Kuipers 1984, hlm. 456). Alasan utama mengapa bahasa ritual memiliki dua karakter ini adalah karena *ritual speech* digunakan khusus saat orang Sumba "berdialog" dengan Marapu. Orang Sumba meyakini percaya bahwa meskipun tidak terlihat secara fisik, Marapu tetap ada dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan mereka. Setiap kali bahasa ritual diucapkan, mereka meyakini bahwa Marapu hadir sebagai pendengar yang senantiasa memberikan yang terbaik kepada mereka yang memohon (Neonbasu 2016, hlm. 146).

Dari berbagai bentuk bahasa ritual yang ada dalam suku Wewewa, kita akan fokus pada salah satunya, yaitu doa (*Bara*[6]). Doa yang akan dibahas adalah "doa mohon kesatuan dan toleransi" (Neonbasu 2016, hlm. 182-283). Berikut adalah teksnya.

Tabel 1. Teks Doa Mohon Kesatuan dan Toleransi

No.	Teks *Bara Marapu*	Terjemahan
01	*Pakua pakaza kima-patukke pambarakima*	Kumpul himpunkanlah kami
02	*Pakamboka lenga mette-ma*	Satukan kami seperti ikatan wijen hitam
03	*Pakatombo kamberara-ma*	Kumpulkan kami seperti ikatan kacang merah
04	*Ka enga iyama waiko ba mangeda ghazu ndende*	Agar tetap bersatu walau beragam seperti pohon di hutan

[6] Kata "Bara" sendiri merujuk pada dua hal yakni penyebutan *Ata Bara Marapu* (manusia penyembah Marapu) dan *Bara* (doa atau permohonan). Dalam konteks ini, penulis memahami "Bara" sebagai doa atau permohonan. *Bara* biasanya diucapkan dalam ritual-ritual adat dan bertujuan untuk menggambarkan hubungan kepercayaan yang ada antara manusia dan Marapu dalam kehidupan sehari-hari.

No.	Teks *Bara Marapu*	Terjemahan
05	*Ka enga mboloma waiko ba madanga rutaremma*	Agar kami tetap utuh walaupun beraneka seperti rerumputan di padang
06	*Kama merawiwi-kama zama ate*	Agar kami selalu musyawarah-mufakat
07	*Kama ghorona pu'u-kama kadona lawi*	Agar kami bersama memikul pangkal yang berat-agar kami bersatu menjinjing ujung yang ringan
08	*Kama tema kere akandeda-kama rukka kundo a kaghodu*	Agar kami mendukung kedudukan yang lemah-agar kami menopang lutut yang goyah
09	*Kama ghorona ndara pakalete*	Agar kami pakai kuda tunggang yang satu
10	*Kama kadona tena pemandi'i*	Agar kami gunakan perahu tumpangan yang sama
11	*Ka enga iani lara ndakazanga*	Agar hanya satu jalan tak bercabang
12	*Ka enga iage binna ndakaloga*	Agar hanya satu pintu tak terbuka
13	*Ka ndana mangogara kangali killora*	Agar tak terbongkar pagar batu lingkaran
14	*Ka ndana mbukkana kawangngo gholeta*	Agar tak tumbang pohon waru keliling

Arti dan Makna Bara Marapu

Dengan struktur syairnya yang dipenuhi dengan berbagai metafora alam, doa ini merupakan permohonan manusia kepada *Marapu* agar memberikan keharmonisan. Hal ini mau menekankan bahwa relasi yang harmonis merupakan sesuatu yang sangat hakiki dalam kehidupan manusia. Kesatuan dan toleransi adalah anugerah istimewa yang diberikan oleh *Marapu* kepada manusia. Dua mantra ini, kesatuan dan toleransi, erat kaitannya dengan konsep harmonisasi dalam kehidupan manusia dan hubungannya dengan sesama. Kesatuan secara struktural menjadi inti dari harmonisasi, sedangkan toleransi menjadi jiwa yang melekat dalam setiap upaya untuk mencapai kesatuan dan persatuan antara semua makhluk (Neonbasu 2016, hlm. 183).

Hal penting untuk diperhatikan dalam konteks *Marapu* adalah bahwa harmonisasi, yang dalam konteks ini disebut sebagai "mantra kesatuan," menjadi mungkin jika ada sikap toleransi yang tulus. Toleransi yang dimaksud di sini bukan hanya terkait dengan perilaku sosial manusia, tetapi juga melibatkan sikap dan penghormatan yang ikhlas terhadap tata aturan alam semesta. Sikap ini biasanya dijaga dalam berbagai ritus kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat Sumba. Ritus merupakan bahasa manusia untuk memelihara hubungan yang tak terpisahkan antara sesama manusia, alam semesta, leluhur, dan Yang Ilahi. Melalui ritus, terungkaplah keinginan manusia untuk menjaga kesatuan dan toleransi di antara berbagai unsur kehidupan yang ada (Neonbasu 2016: 183-184).

Hubungan sosial antara individu memiliki makna yang penting. Masyarakat tradisional cenderung berpikir secara kolektif. Mereka meyakini bahwa kehidupan manusia selalu terjalin dalam kerja sama dengan orang lain dalam masyarakat, kelompok, dan suku. Oleh karena itu, seseorang dianggap berharga jika mereka berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial secara menyeluruh, karena hanya melalui kebersamaan mereka dapat bertahan. Kerja sama juga memperkuat suasana yang ramah di antara warga suku, sehingga perselisihan dapat dengan mudah diselesaikan. Struktur perkampungan juga mendorong pemikiran dan perasaan kolektif karena adanya ikatan wilayah yang membuat orang merasa dekat dan saling berbagi perasaan.

Ritual adat yang dilaksanakan melalui syair-syair suci, dalam hal ini doa, dianggap bertuah dan dapat mendatangkan berkat, kemakmuran bagi diri dan komunitasnya. Mereka memiliki keyakinan bahwa hidup manusia harus selalu disesuaikan dengan irama gerak alam

semesta dan selalu mengusahakan agar ketertiban hubungan antara manusia tidak berubah. Bila manusia selalu memelihara hubungan baik atau kerja sama dengan sesama, juga antara manusia dengan alam, maka keseimbangan dan ketertiban akan dipertahankan sepanjang waktu (Sene dan Wandut 2019, hlm. 16)

Teks B: Efesus 4:1-6

Ada konsensus umum bahwa surat Efesus ditujukan kepada jemaat dengan komunitas Kristen yang lebih luas dan hidup "bermasalah." Talbert mengidentifikasi beberapa masalah yang ingin Paulus atasi, misalnya kecenderungan gnostik, penyembahan berhala, dan pertikaian antara orang Kristen Yahudi dan non Yahudi (*bdk.* Kis 19) (Talbert 2007, hlm. 12). Oleh karena itu dalam Ef 4:1-16, Paulus menasehati dan menyadarkan para pembacanya yakni orang Kristen Yahudi dan non Yahudi bahwa mereka telah dipersatukan dan diperdamaikan ke dalam "tubuh" yang baru, yakni Gereja. Kesatuan merupakan tema utama yang ingin ditampilkan dalam Ef 4:1-16, yaitu Gereja sebagai tubuh Kristus dan mengakar dalam keragaman. Teks ini merupakan salah satu bagian yang paling deskriptif bagi gereja, dan berisi instruksi teologis yang penting dan spesifik di mana Paulus, dalam nasehatnya, bergerak dari doktrin ke tanggung jawab dan tindakan; serta dari indikatif ke imperatif (De Beer 2020, hlm. 3).

Secara umum, para ahli menerima Ef 4:1-16 sebagai satu unit sastra. Namun, beberapa ahli mengusulkan pembagian yang berbeda untuk teks ini (*mis.* Thielman 2010: 250; Talbert 2007: 107-108). Di sini, penulis tidak melihat keseluruhan teks, tetapi hanya akan berfokus pada teks Ef 4:1-6, di mana teks tersebut berbicara tentang kesatuan dengan panggilan untuk memelihara kesatuan Roh (ay. 1-3) dan tujuh dasar yang menyatukan iman (ay. 4-6). Berikut adalah teks dari Ef 4:1-6.

Tabel 2. Teks Efesus 4:1-6

Teks Yunani (NA 28)	Teks Indonesia (LAI, TB 1976)
1 **Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς ἐγὼ ὁ δέσμιος ἐν κυρίῳ ἀξίως περιπατῆσαι τῆς κλήσεως ἧς ἐκλήθητε,** 2 **μετὰ πάσης ταπεινοφροσύνης καὶ πραΰτητος, μετὰ μακροθυμίας, ἀνεχόμενοι ἀλλήλων ἐν ἀγάπῃ,** 3 **σπουδάζοντες τηρεῖν τὴν ἑνότητα τοῦ πνεύματος ἐν τῷ συνδέσμῳ τῆς εἰρήνης·** 4 **Ἓν σῶμα καὶ ἓν πνεῦμα, καθὼς καὶ ἐκλήθητε ἐν μιᾷ ἐλπίδι τῆς κλήσεως ὑμῶν·** 5 **εἷς κύριος, μία πίστις, ἓν βάπτισμα,** 6 **εἷς θεὸς καὶ πατὴρ πάντων, ὁ ἐπὶ πάντων καὶ διὰ πάντων καὶ ἐν πᾶσιν.**	**1** Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. **2** Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. **3** Dan berusahalah memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: **4** satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, **5** satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, **6** satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.

Arti dan Makna Efesus 4:1-6

Secara tematis, Ef 4:1-3 terpisah dari 4:4-6 karena memiliki aspek yang berbeda, di mana dalam 4:1-3 Paulus mendorong jemaat Efesus untuk menjalani hidup yang sesuai dengan panggilan mereka (Ruffner 2016, hlm. 1); sedangkan dalam 4:4-6, Paulus menekankan kesatuan dalam konteks gerejawi. Dalam ayat pertama, Paulus menasehati atau mengajak *(παρακαλῶ)* jemaat untuk untuk menjalani kehidupan Kristen yang sesuai dengan standar-standar yang telah ditetapkan oleh Allah. Kata *παρακαλῶ* memang lebih bersahabat daripada "perintah", tetapi tetap memiliki kekuatan imperatif (Best 1998, hlm. 360). Oleh karena itu, ayat ini merupakan perintah utama, dan keempat perintah berikutnya (4:2) harus ditafsirkan dalam konteks perintah utama, yakni "hidup *(περιπατῆσαι)* dengan cara yang

layak atau sesuai *(ἀξίως)* dengan panggilan yang telah mereka terima" (Larkin 2009, hlm. 68; Best 1998, hlm. 361). Panggilan tersebut didasarkan pada peristiwa Kristus dan karya penyelamatan Allah seperti yang digambarkan oleh Paulus dalam Ef 1-3 (De Beer 2020, hlm. 3).

Karakteristik dari kehidupan yang layak atau sesuai dengan panggilan mereka adalah rendah hati, lemah lembut, sabar, dan saling mengasihi (4:2). Perintah pertama, "menjadi rendah hati sepenuhnya" *(μετά πάσης ταπεινοφροσύνης)* adalah sebuah atribut yang diasosiasikan dengan seorang budak atau orang yang tidak dianggap. Paulus mengangkat karakteristik ini menjadi atribut yang signifikan bagi seseorang yang menjalani kehidupan yang layak bagi panggilannya, untuk memiliki sikap seperti seorang hamba, sama seperti Kristus (De Beer 2020, hlm. 3). Kerendahan hati harus dibarengi dengan sikap yang lembut dan sopan *(πραΰτης)*, bahkan dalam situasi yang mungkin tidak sesuai dengan sifat-sifat tersebut (Thielman 2010, hlm. 253-254). Bersikap lemah lembut terhadap satu sama lain adalah atribut yang dikaitkan dengan tindakan dan perbuatan Kristus. Perintah yang berikut adalah sabar *(μακροθυμίας),* di mana kata ini mengacu pada sikap yang memiliki jiwa yang luas dan besar. Perintah keempat adalah saling menopang atau membantu satu sama lain *(ἀνεχόμενοι ἀλλήλων).* Seluruh hal ini ditutup dengan kata *ἐν ἀγάπῃ* (di dalam kasih), di mana itu menyiratkan bahwa kasih harus menjadi faktor pendorong untuk berjalan dalam kebajikan-kebajikan ini, dan juga bersifat menuntut. Semua orang yang mengakui peristiwa Kristus, memiliki identitas yang sama di dalam Kristus, pengalaman yang sama akan Kristus, dan oleh karena itu hidup sesuai dengan perintah-perintah yang diinstruksikan oleh Kristus (De Beer 2020, hlm. 4). Singkatnya sebagai orang yang mengikuti panggilan-Nya, umat Kristiani seharusnya menerima sesamanya dengan penuh kasih, rendah hati, kelembutan, dan kesabaran.

Dalam 4:3 Paulus meminta agar jemaat berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memelihara kesatuan Roh *(σπουδάζοντες τηρεῖν τὴν ἑνότητα τοῦ πνεύματος).* Sifat-sifat kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran mengingatkan jemaat di Efesus bahwa perhatian Paulus adalah pada hubungan mereka dengan orang lain. Jemaat di Efesus harus membantu, demi tercapainya *ἐν τῷ συνδέσμῳ τῆς εἰρήνης* (ikatan damai sejahtera). *Συνδέσμῳ* yang berarti "pengikat" mau menunjukkan bahwa Paulus berbicara tentang damai sejahtera yang diciptakan oleh Yesus yang mengikat atau mengencangkan kelompok-kelompok orang percaya yang ada dalam kesatuan (Thielman 2010, hlm. 255). Mempertahankan kesatuan *(τὴν ἑνότητα)* harus menjadi tujuan yang "gigih dan konsisten" bagi setiap orang yang percaya. Kesatuan Roh *(τὴν ἑνότητα τοῦ πνεύματος)* adalah kesatuan yang disebabkan atau diberikan oleh Roh, dan tidak hanya berarti Roh persatuan (Larkin 2009, hlm. 70).

Tema persatuan dalam Ef 4:1-3 lebih jauh ditekankan dengan penggunaan kata "satu" dalam Ef 4:4-6. Kata "satu" *(ἓν, μία, εἷς)* digunakan sebanyak tujuh kali untuk menekankan beberapa aspek kesatuan, yaitu satu tubuh *(ἓν σῶμα)*, satu Roh *(ἓν πνεῦμα),* satu pengharapan *(μιᾷ ἐλπίίι)*, satu Tuhan *(εἷς κύριος),* satu iman *(μία πίστις)*, satu baptisan *(ἓν βάπτισμα),* dan satu Allah dan Bapa bagi semua orang *(εἷς θεός καί πατὴρ πάντων)*. Oleh karena itu, Ef 4:4-6 mendukung nasihat sebelumnya dalam bahasa yang jelas dan inspiratif (Larkin 2009, hlm. 70; Talbert 2007, hlm. 109). Menariknya, kata satu digunakan secara beragam untuk semua gender *(ἓν, μία, εἷς).* Hal ini mau mengungkapkan bahwa kesatuan Allah dinyatakan bagi orang-orang yang percaya dalam keragaman mereka (Thielman 2010, hlm. 255).

Unsur kesatuan pertama dalam Ef 4:4 adalah "satu tubuh." Dalam Efesus, Paulus menggunakan gambaran tubuh dalam kaitannya dengan Kristus, untuk mewakili Gereja (1:22 *bdk.* 2:16). Tubuh *(σωμα)* adalah subjek yang memiliki keanekaragaman, karena hanya sebagian kecil dari tubuh yang serupa. Namun dalam keanekaragamannya, tubuh membentuk sebuah kesatuan yang hakiki dan hanya dapat terwujud dalam kesatuan keanekaragaman yang tak terpisahkan. Jemaat Korintus yang mengira bahwa keragaman dan kesamaan adalah kesatuan, didorong oleh Paulus untuk merangkul keragaman (1 Kor 12),

dan demikian juga nasihat Paulus kepada jemaat di Efesus menggunakan gambaran tubuh (Fee 2007, hlm. 388). Kedua adalah "satu Roh" *(ἓν πνεῦμα)*. Kesatuan Roh harus dijaga karena Roh Kudus berdiam di dalam semua orang yang percaya. Dalam 1:13, Paulus menyatakan bahwa semua orang yang percaya (kepada Injil keselamatan) telah dimeteraikan dengan Roh. Dalam 2:18, Paulus menjelaskan bahwa melalui Roh yang satu ini, baik orang Yahudi maupun orang non Yahudi memiliki akses kepada Bapa (yang satu). Ketiga, Paulus kembali menekankan dasar dari kesatuan ini dengan menyatakan bahwa orang-orang percaya telah dipanggil untuk memiliki *μιᾷ ἐλπίδι* (satu pengharapan).

Tiga rangkaian faktor pemersatu berikutnya adalah *εἷς κύριος, μία πίστις, ἓν βάπτισμα* (satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan) (4:5). "Satu Tuhan" merupakan pengakuan pada Yesus sebagai Tuhan. Hal ini konsisten dengan semangat surat Efesus karena di dalam darah-Nya semua orang percaya telah ditebus (1:7). Paulus juga menggunakan fakta bahwa orang percaya memiliki "satu iman" untuk mendorong mereka agar mempertahankan kesatuan Roh. Hal ini mengacu kepada seperangkat doktrin yang dipercayai oleh orang Kristen, atau kepercayaan yang ditempatkan oleh semua orang Kristen kepada Yesus Kristus (Thielman 2010, hlm. 258). Selanjutnya adalah "satu baptisan." Penegasan ini merupakan yang masih diperdebatkan dalam nasihat Paulus, karena berkaitan dengan baptisan air atau Roh (Thielman 2010, hlm. 259). Akan tetapi, hal ini tidak seharusnya menjadi faktor pemisah, karena setiap baptisan mengarahkan orang kepada Yesus Kristus. Orang-orang yang percaya dibaptis ke dalam satu tubuh oleh satu Roh (1 Kor 12:13) dan Roh tersebut memberikan kesatuan kepada semuanya (De Beer 2020, hlm. 5).

Dasar terakhir dari tujuh dasar panggilan kepada Gereja Efesus untuk mempertahankan kesatuan adalah *εἷς θεὸς καὶ πατὴρ πάντων, ὁ ἐπὶ πάντων καὶ διὰ πάντων καὶ ἐν πᾶσιν* (satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua). Tidak seperti Ef 4:4-5 di mana Paulus menggunakan kata "satu" sebanyak tiga kali, dalam dasar terakhir ini, ia hanya menggunakannya satu kali. Namun kata "semua" muncul sebanyak empat kali *(πάντων...πάντων...πάντων...πᾶσιν)*. Kata genitif "dari semua" menandakan orang Yahudi dan bukan Yahudi, sementara kata sifat "satu Allah dan Bapa" menggambarkan Allah sebagai "transenden, meresap, dan imanen" di dalam diri semua orang. Hal ini penting, mengingat pertikaian yang terjadi antara orang Yahudi dan non Yahudi, kini telah didamaikan dan dipersatukan menjadi satu tubuh (De Beer 2020, hlm. 5-6). Selain itu, ada banyak perdebatan mengenai apakah kata "semua" adalah maskulin (dengan demikian, mewakili manusia) atau netral (mewakili benda-benda). Beberapa penafsir menganggap kata "semua" adalah gender netral dan dengan demikian, Allah adalah Bapa atas segala sesuatu, di atas segala sesuatu, melalui segala sesuatu, dan di dalam segala sesuatu (*bdk.* 1:10; 1:11; 1:22, 3:9 dan 3:15) (Thielman 2010, hlm. 259).

Ketujuh unsur kesatuan ini merupakan tema-tema yang melekat pada kesatuan korporat, organisasi, dan spiritual (Slater 2012, hlm. 107). Pengulangan gaya bahasa dari kata "satu" dalam gender yang berbeda-beda membuktikan bahwa penekanan Paulus ialah pada kesatuan dan bukan pada istilah-istilah yang terkait dengannya (Thielman 2010, hlm. 257). Kesatuan gereja berfungsi sebagai kunci dasar, dan prasyarat yang diperlukan untuk pembangunan tubuh Kristus yang sempurna dan pertumbuhan individu-korporasi dalam kedewasaan menuju kepenuhan Kristus, di mana semuanya disatukan oleh kasih (4:2). Secara keseluruhan, teks ini berbicara tentang kesatuan, kasih, dan peran Roh Kudus dalam membantu Gereja untuk mencapai kesatuan. Kesatuan ini memiliki aspek rohani dan praktis. Sisi rohaninya mengacu pada hubungan dan pertumbuhan rohani, sedangkan sisi praktisnya melibatkan sikap rendah hati, sabar, lemah lembut, dan saling membantu. Di atas semuanya itu, dasar dari kesatuan ini hanya dapat dialami melalui kasih karunia Kristus yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada-Nya.

Pembacaan Lintas Tekstual Bara Marapu dan Efesus 4:1-6

Sekarang tibalah kita pada inti dari tulisan ini. Pada bagian ini kita akan melakukan pembacaan lintas tekstual (*cross-textual reading*) dan menganalisa apa yang akan kita temukan ketika metode ini dikerjakan. Kedua teks yakni *Bara Marapu* (Teks A) dan Efesus 4:1-6 (Teks B), akan diperbandingkan, diintegrasikan dan disilangkan. Dalam konteks ini, kita akan menganalisa (a) kesamaan, (b) perbedaan, dan (c) penyilangan dan pemerkayaan mutual yang mungkin terjadi dari kedua teks.

Kesamaan Kedua Teks

Pada dasarnya kedua teks ini memang berbeda karena berasal dari dua tradisi religius yang berbeda. Namun untuk dapat disilangkan, diperlukan motif yang sama sebagai syarat operatif dari pembacaan lintas tekstual, meskipun tidak akan ada kesamaan yang secara detail persis. Pada konteks ini, unsur kesamaanya dapat dilihat dengan menemukan beberapa resonansi di antara keduanya (Listijabudi 2019, hlm. 249-250).

Kedua teks sama-sama menekankan tentang persatuan manusia dengan menggunakan analogi dan metafora. Analogi dalam teks A, misalnya "satukan kami seperti ikatan wijen hitam" dan "kumpulkan kami seperti ikatan kacang merah" yang menggambarkan persatuan yang kuat seperti ikatan yang mengikat biji-bijian atau kacang-kacangan menjadi satu. Sedangkan metaforanya misalnya, "agar tetap bersatu walau beragam seperti pohon di hutan" dan "agar kami tetap utuh walaupun beraneka seperti rerumputan di padang" yang menggunakan perumpamaan pohon di hutan dan rerumputan di padang untuk menggambarkan bagaimana persatuan dapat mempertahankan keutuhan meskipun ada keberagaman. Memang Teks B tidak menampilkan analogi tentang persatuan, namun menggunakan bahasa metafora, misalnya "ikatan damai sejahtera," dan kata "satu" untuk menggambarkan persatuan dalam konteks kehidupan rohani dan panggilan orang Kristiani. Metafora ini mau menekankan perlunya menjaga hubungan damai dan harmonis antara individu-individu dalam persatuan rohani.

Selain itu, kedua teks ini juga menggambarkan keberagaman yang ada dalam persatuan. Teks A menggunakan perumpamaan pohon di hutan dan rerumputan di padang untuk menggambarkan persatuan dalam perbedaan. Teks B menggambarkan hal ini dalam frasa "satu tubuh," yang terdiri dari banyak anggota dengan peran dan fungsi yang berbeda. Kedua konsep ini menunjukkan bahwa dalam persatuan, keberagaman diakui dan dihargai sebagai bagian yang penting untuk mencapai tujuan bersama.

Kesamaan yang berikut adalah penekanan pada pentingnya saling membantu dan saling mendukung dalam kasih dan kesatuan. Teks A menekankan hal tersebut dalam frasa-frasa seperti "musyawarah-mufakat," "memikul pangkal yang berat," dan "menopang lutut yang goyah." Frasa ini menunjukkan bahwa dalam persatuan, mereka berupaya bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan dan kelemahan yang mungkin ada. Meskipun Teks A tidak secara langsung menyebutkan kata "kasih", frasa-frasa tersebut mencerminkan nilai-nilai kasih. Sementara Teks B secara langsung menyebutkan pentingnya saling membantu, "tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu," sebagai manifestasi dari kasih. Konsep ini mau menunjukkan bahwa dalam persatuan, tindakan nyata dari kasih adalah saling membantu antara anggota umat Kristen.

Kedua teks menunjukkan bahwa kesatuan yang kuat hanya dapat dicapai melalui kerendahan hati, kesabaran, kelembutan, dan saling membantu dalam kasih. Konsep ini memang ada pada kedua teks, tetapi secara lebih eksplisit dinyatakan dalam teks B, misalnya "hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar" dan Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu." Dalam teks A konsep ini dinyatakan secara implisit, misalnya frasa seperti "kumpulkan kami seperti ikatan kacang merah" mau menggambarkan keinginan untuk disatukan seperti ikatan yang lembut dan tidak keras; Frasa "agar tetap bersatu walau beragam seperti pohon di hutan" mau menunjukkan kebutuhan untuk tetap bersatu meskipun ada perbedaan, dan hal ini memerlukan sikap kerendahan hati dan

pengertian; Frasa "agar kami selalu musyawarah-mufakat" mau menunjukkan pentingnya mendengarkan pendapat orang lain dan mencari kesepakatan melalui sikap yang rendah hati.

Perbedaan Kedua Teks

Sekarang kita akan menganalisis perbedaan-perbedaan dari kedua teks dalam dua langkah, yakni perbedaan apresiatif dan perbedaan yang memperkaya. Perbedaan apresiatif terdiri dari perbedaan yang bersifat informasi dan penekanan-penekanan yang ditemukan dari kedua teks. Terhadap perbedaan-perbedaan ini, yang perlu kita lakukan adalah menerima saja dan menerapkan perbedaan yang ada dengan sikap yang patut. Perbedaan itu memang *irreconcilable,* tetapi masih dapat saling memperkaya.

Perbedaan Apresiatif

Perbedaan-perbedaan informatif dari kedua teks meliputi jenis, gaya dan konteks teks. Teks A memiliki gaya yang lebih deskriptif dan metaforis. Dengan menggunakan perumpamaan alam seperti biji-bijian, kacang, pohon, rerumputan, serta analogi seperti memikul pangkal yang berat dan menopang lutut yang goyah, teks ini menciptakan gambaran visual dan emosional yang kuat. Gaya penulisannya lebih bersifat puitis dan mengundang pembaca untuk membayangkan dan merasakan pesan yang disampaikan. Berbeda dengan itu, Teks B lebih bersifat instruktif, didaktis, dan memberikan nasihat konkrit untuk mencapai kesatuan rohani. Teks ini menggunakan frasa-frasa yang menyajikan konsep-konsep rohani secara konkret seperti "satu tubuh," "satu Roh," "satu Tuhan," dan sebagainya. Singkatnya, kedua teks ini menggunakan analogi dan metafora yang berbeda dalam menggambarkan persatuan. Teks A lebih berfokus pada perumpamaan tentang alam dan kehidupan sehari-hari, sementara Teks B lebih menggambarkan persatuan dalam konteks rohani dan panggilan umat Kristen.

Teks A merupakan sebuah doa yang ditujukan kepada Marapu, yang berarti itu adalah sebuah permohonan dan diucapkan pada sebuah ritual adat Sumba. Konteks dari teks A lebih umum dan bersifat lebih luas. Teks ini berbicara tentang persatuan dalam berbagai konteks, seperti kelompok atau masyarakat Sumba yang beragam. Sedangkan konteks dari teks B lebih khusus dan bersifat rohani yang membahas persatuan dalam konteks iman dan panggilan rohani. Tujuannya adalah untuk memberikan nasihat dan pengajaran bagi umat Kristen tentang pentingnya persatuan dalam iman mereka. Selain itu, Teks A tidak menyebutkan aspek-aspek kepercayaan atau keyakinan yang spesifik, sementara teks B secara eksplisit menyebutkan Tuhan, iman, baptisan, dan Allah sebagai aspek-aspek kepercayaan yang penting dalam mencapai kesatuan rohani.

Perbedaan Yang Memperkaya

Sekarang tibalah kita pada perbedaan yang memperkaya atau bagian penyilangan (*crossing*) teks. Pada bagian ini akan dilakukan pembacaan secara mutual dengan melihat apa yang dapat disumbangkan secara timbal balik dari kedua teks tersebut.

Pemahaman Tentang Persatuan dalam Keberagaman (dari Teks A ke Teks B)

Teks A mengeksplorasi persatuan dalam konteks yang lebih umum, seperti dalam kelompok atau masyarakat yang beragam. Teks ini menggunakan metafora dan perumpamaan untuk menggambarkan bagaimana persatuan dapat terbentuk di tengah perbedaan. Dalam kalimat "kumpul himpunkanlah kami," terdapat ajakan untuk berkumpul dan bersatu. Hal ini menggambarkan kebutuhan untuk mengumpulkan individu-individu yang beragam ke dalam satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya, digunakan perumpamaan dengan menggunakan ikatan wijen hitam dan ikatan kacang merah. Dalam metafora ini, biji wijen hitam dan kacang merah melambangkan keragaman individual. Meskipun berbeda, mereka dapat disatukan dalam ikatan yang kuat, mencerminkan persatuan di tengah perbedaan. Kemudian, teks ini juga menyampaikan bahwa persatuan tidak hanya terjadi di antara individu, tetapi juga mencakup lingkungan yang lebih luas. Misalnya, digunakan

perumpamaan tentang pohon di hutan yang tetap bersatu meskipun memiliki beragam bentuk, ukuran, dan karakteristik. Begitu pula dengan rerumputan di padang yang tetap utuh meskipun memiliki beraneka ragam bentuk dan warna. Pemahaman dari teks A mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, mencari kesamaan, dan menerima keragaman sebagai bagian dari kesatuan. Dengan demikian, teks ini memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana persatuan dapat terbentuk dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan itu, Teks B tidak menampilkan secara eksplisit tentang konsep ini.

Dengan demikian, Teks A dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih luas tentang persatuan dalam keberagaman kepada Teks B. Memang Teks B tidak menampilkan secara eksplisit terkait persatuan dalam keragaman, namun hal itu ditampilkan secara implisit. Seperti yang sudah dijelaskan, kesatuan dalam Teks B ditekankan dengan menggunakan kata "satu" dalam Ef 4:4-6. Menariknya kata "satu" yang digunakan sebanyak tujuh kali itu berbeda-beda *(ἓν, μία, εἷς)* sesuai dengan gendernya masing-masing. Hal ini mau mengungkapkan bahwa kesatuan juga dinyatakan dalam keragaman. Selain itu, Paulus juga menasehati agar jemaat memiliki sifat-sifat kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran, dan saling membantu dalam kasih (Ef 4:2). Secara implisit, hal ini merupakan bentuk perhatian Paulus pada hubungan mereka dengan orang lain. Unsur-unsur itu juga merupakan nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam konteks membangun harmoni dalam keragaman. Dalam konteks ini, Teks A dapat memberikan inspirasi dan "menyadarkan" pemahaman yang lebih tentang bagaimana persatuan dapat terbentuk di tengah perbedaan, yang kemudian dapat diterapkan dalam konteks iman, panggilan rohani, dan kesatuan Roh yang dibahas dalam Teks B.

Pemahaman Tentang Persatuan dalam Konteks Keimanan (dari Teks B ke Teks A)

Teks B secara eksplisit membahas tentang persatuan dalam konteks iman dan panggilan rohani. Di sini, Teks B memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana persatuan dapat terbentuk dalam komunitas keagamaan. Artinya bahwa Teks B menyadari bahwa keyakinan agama dapat membawa dampak yang sangat positif secara moral dan harus dipraktikkan dalam tindakan nyata (memiliki sikap rendah hati, sabar, lemah lembut, dan saling membantu dalam kasih [Ef 4:2]).

Dalam konteks ini, Teks B dapat memberikan sumbangan kerangka spiritual dan rohani yang lebih jelas kepada Teks A, dengan menekankan bahwa keimanan dapat membawa dampak yang sangat positif seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran dan persatuan. Para penganut *Marapu* sering kali ditimpa dengan tuduhan-tuduhan negatif yang dilontarkan kepada mereka (*mis.* penyembah berhala dan kafir). Stereotip negatif seperti inilah yang menyebabkan para misionaris awal berusaha dengan penuh semangat untuk menghapuskan "kekafiran" *Marapu* dan menggantinya dengan kekristenan (Panda 2017, hlm. 122-123). Padahal keimanan atau keyakinan mereka sama sekali tidak menampilkan hal-hal yang negatif, dan justru menampilkan hal yang positif (seperti *Bara Marapu*). Oleh karena itu, para penganut *Marapu* juga harus menyadari bahwa keyakinan iman mereka dapat memberikan dampak yang positif, seperti yang dituliskan dalam *Bara Marapu,* dan juga harus dipraktikkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, sumbangan Teks B dapat memberikan perspektif keagamaan dan moral yang lebih tajam kepada Teks A, yang dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya kesatuan dalam konteks keimanan dan nilai-nilai moral yang dibangun di dalamnya.

Kesimpulan

Pembacaan lintas tekstual antara *Bara Marapu* dan Ef 4:1-6 mengungkapkan bahwa meskipun berasal dari agama yang berbeda, terdapat prinsip-prinsip yang serupa dalam memperkuat kesatuan dalam keragaman. Penganut Marapu menghargai pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia dan untuk itu mereka berdoa demi

mencapai persatuan (*Bara Marapu*). Demikian pula, teks Suci Ef 4:1-6 menekankan pentingnya persatuan melalui sikap rendah hati, kesabaran, kelembutan, dan saling membantu dengan kasih. Kedua prinsip ini dapat digabungkan dan diadopsi dalam upaya membangun harmoni dalam keragaman. *Bara Marapu* dan Ef 4:1-6 mengacu pada kesadaran bahwa kedua tradisi tersebut memiliki keunikan dan perbedaan yang tidak bisa dipertukarkan satu sama lain. Namun, dalam perbedaan dan keunikan tersebut terdapat unsur kesatuan yang sama. Pembacaan lintas tekstual ini menunjukkan bahwa setiap pengalaman transformasi spiritual bukan hanya sesuatu yang bersifat pribadi, subjektif, dan emosional, melainkan juga praksis dan universal.

Pembacaan lintas teks merupakan pendekatan yang relevan dalam menjawab konteks masyarakat Sumba yang multi-iman. Di dalam konteks ini, orang Kristen Sumba tidak hanya berusaha hidup harmonis sebagai anggota masyarakat dengan beragam kepercayaan, tetapi juga menggali cara baru dalam menafsirkan Alkitab dengan mempertimbangkan kehadiran dan intuisi spiritual dari kepercayaan lain. Dengan demikian penting bagi Kekristenan untuk menghindari stereotip negatif atau label yang merendahkan kepercayaan Marapu. Alasannya adalah karena dalam konteks multi-iman, tidak boleh ada sikap untuk meninggikan yang satu dan merendahkan yang lain. Melainkan membiarkan setiap kepercayaan mempertahankan keunikan dan berbicara dengan istilah yang sesuai dengan tradisi masing-masing. Akhirnya penting bagi kita untuk menyadari bahwa setiap agama mengajarkan kebenaran dan bukan untuk membenarkan semua hal atas nama agama.

Daftar Pustaka

Best, Ernest. 1998. *A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians*. Edinburgh: T&T Clark.

De Beer, Frederick J. 2020. "The Ecclesiastical Difficulty of Ephesians 4:1–6 in View of the Different Perspectives on the Baptism in the Holy Spirit and the Gifts of the Holy Spirit." *In Die Skriflig* 54(1):1–8. doi: 10.4102/ids.v54i1.2641.

Fee, G. D. 2007. *Pauline Christology*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers.

Hudijono, S. 2009. "Syair-Syair Adat dalam Budaya Penyelesaian Sengketa di Sumba Barat: Dunia Seni dalam Realitas Spiritual." *Kajian Linguistik dan Sastra* 21(2):113–22. doi: 10.23917/kls.v21i2.4380.

Kuipers, Joel C. 1984. "Place, Names, and Authority in Weyéwa Ritual Speech." *Language in Society* 13(4):455–66. doi: 10.1017/S0047404500010708.

Kuipers, Joel C. 1986. "Talking about Troubles: Gender Differences in Weyéwa Speech Use." *American Ethnologist* 13(3):448–62. doi: 10.1525/ae.1986.13.3.02a00030.

Larkin, William J. 2009. *Ephesians: A Handbook of the Greek Text*. Waco: Baylor University Press.

Lee, Archie C. 2008. "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia." Pp. 179–204 in *Christian Theology in Asia*, edited by S. C. H. Kim. Cambridge University Press.

Listijabudi, Daniel K. 2019. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik Dewa Ruci Yakub Di Yabok Untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Mila, Suryaningsi, Fatimah Husein, and Daniel K. Listijabudi. 2021. "The Border-Crossing Women: Feminist Cross-Textual Reading by Muslim and Christian Sumbanese Women in North Wendewa." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies (IJIIS)* 4(1):57–77.

Neonbasu, Gregor, ed. 2016. *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (Dalam Cita Rasa Marapu)*. Jakarta: Lappop Press.

Panda, Herman Punda. 2017. "Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura." *Jurnal Ledalero* 13(1):109. doi: 10.31385/jl.v13i1.69.109-132.

Ruffner, Brian. 2016. "Ephesians 4:1-16: Paul's Cosmic Ideology for Global Leadership." *International Journal of Philosophy and Theology* 4(2):1–9. doi: 10.15640/ijpt.v4n2a1.

Sene, Mikael, and Wilhelmina Kurnia Wandut. 2019. "Praktik Kepercayaan Marapu yang Masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya." *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 4(2):1–20. doi: https://doi.org/10.53949/ar.v4i2.96.

Slater, T. B. 2012. "Ephesians." Pp. 105–9 in *Smyth & Helwys Bible Commentary*, edited by R. S. Nash. Macon, GA: Smyth & Helwys Publishing.

Talbert, Charles H. 2007. *Ephesians and Colossians*. Grand Rapids: Baker Academic.

Thielman, Frank. 2010. *Ephesians*. Grand Rapids: Baker Academic.

MEMBANGUN PERADABAN LEWAT SIKAP *OPEN-INTEGRAL* DALAM DIALOG TEOLOGIS KRISTEN-ISLAM TENTANG YESUS

Amadea Prajna Putra Mahardika[1*], J.B. Heru Prakosa[2]
[1, 2] *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
[*]*Email: dionisiusamadea@gmail.com*

Abstrak

Dalam kehidupan bersama dengan umat Muslim di Indonesia, umat Kristiani seringkali mendapatkan pertanyaan mengenai Yesus Kristus (`Isa). Hal ini membawa tantangan tersendiri karena pribadi Yesus Kristus yang diimani umat Kristiani ternyata tidak seluruhnya identik dengan pribadi `Isa yang diimani umat Muslim. Ada kemiripan tetapi juga perbedaan di antara keduanya. Pengetahuan yang memadai jelas diperlukan, agar tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman. Pertama-tama, tulisan ini dimaksudkan untuk menunjukkan dan menjelaskan persamaan (kontinuitas) dan perbedaan (diskontinuitas) antara pribadi Yesus Kristus dan `Isa melalui penelitian atas al-Qur'an, Injil, dan Kitab-kitab 'Apokrif'. Selanjutnya, berangkat dari temuan tersebut, ditempuh refleksi kritis atas paham-paham teologis yang terkandung di dalamnya. Di satu pihak, umat Kristiani ditantang untuk mampu mempertanggungjawabkan, merumuskan dan mengomunikasikan ajaran Kristologi yang sesuai magisterium Gereja, dan di lain pihak mau berbesar hati untuk memberi ruang bagi kaum Muslim guna mengambil sikap sendiri. Sikap *open-integral* macam ini jelas diperlukan demi terbangunnya peradaban dan kehidupan berbangsa yang penuh penghargaan satu sama lain.

Kata kunci: al-Qur'an, diskontinuitas, Kitab Apokrif, kontinuitas, Yesus Kristus

BUILDING A CIVILIZATION THROUGH AN OPEN-INTEGRAL ATTITUDE IN A THEOLOGICAL CHRISTIANITY-ISLAM DIALOGUE ON JESUS

1st Amadea Prajna Putra Mahardika[1*], 2nd J.B. Heru Prakosa[2]
[1, 2] *Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*
[*]*Email: dionisiusamadea@gmail.com*

Abstract

In living together with Muslims in Indonesia, Christians often get questions about Jesus Christ (`Isa). This brings its own challenges because the person of Jesus Christ in whom Christians believe is not entirely identical with the person of `Isa in whom Muslims believe. There are similarities but also differences between those two. Adequate knowledge is clearly necessary, so as not to cause confusion or misunderstanding. First of all, this paper is meant to show and explain the similarities (continuities) and differences (discontinuities) between the persons of Jesus Christ and `Isa through a research on the al-Qur'an, the Gospels, and the Apocryphal Books. Furthermore, departing from these findings, a critical reflection is taken on the theological understandings contained therein. On the one hand, Christians are challenged to be able to formulate and communicate Christological teachings according to the Church Magisterium, and on the other hand they should be encouraged to give space for Muslims to take their own stance. This kind of open-integral attitude is clearly necessary for the development of the civilization of a nation with full of respect for one another.

Keywords*: al-Qur'an, discontinuity, Apocryphal Books, continuity, Jesus Christ*

Pendahuluan

Sebagaimana banyak negara lainnya di Asia, Indonesia terberkati dengan adanya keanekaragaman dalam hal agama dan kepercayaan. Berbeda dengan Filipina atau Timor Leste, Kekristenan bukan menjadi agama mayoritas di Indonesia, melainkan agama Islam. Oleh karena itu, umat Kristiani mau tak mau harus hidup berdampingan secara harmonis dengan umat beragama lain dalam posisi mereka sebagai pemeluk agama non-mayoritas. Sehubungan dengan fakta sebagai "kawanan kecil", meminjam istilah Paus Yohanes Paulus II, tidak jarang umat Kristiani menerima pertanyaan tentang iman dan kepercayaan mereka dari umat Muslim baik dengan pelbagai variasi topik, motivasi, maupun tujuan. Salah satu topik yang kerap ditanyakan adalah seputar Trinitas, khususnya tentang figur Yesus Kristus yang diimani umat Kristiani atau yang dikenal sebagai `Isa oleh umat Muslim.

Persoalannya, pengetahuan iman umat Kristiani di Indonesia tidaklah merata sehingga mereka seringkali kebingungan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tentang isi imannya sendiri saja banyak umat Kristiani yang tidak begitu mendalami, apalagi tentang ajaran agama lain (Bennett, 2022, hlm. 173–174). Kebingungan itu dapat jadi tercampur dengan faktor-faktor psikologis lain seperti inferioritas, malu, takut keliru, dan gengsi sehingga melahirkan kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut kemudian terungkap dalam pelbagai bentuk yang pada akhirnya bersifat kontraproduktif dengan usaha untuk membangun kehidupan bersama yang saling menghargai dengan umat beragama lain.

Untuk dapat menjawab pertanyaan dari umat Muslim tentang Yesus Kristus secara meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan, menurut penulis umat Kristiani perlu menempuh beberapa langkah, antara lain: (1) memahami pertanyaan yang diajukan secara tepat, (2) dalam taraf tertentu memahami ajaran teologi Gereja tentang Yesus Kristus (Kristologi) secara memadai, (3) dalam taraf tertentu memahami ajaran teologi Islam tentang `Isa, (4) merumuskan dan mengomunikasikan imannya tentang Yesus Kristus secara tepat berhadapan dengan umat Muslim yang meyakini `Isa secara tersendiri, serta (5) meluruskan pandangan-pandangan keliru tentang Kristologi Kristen yang dipahami umat Muslim. Secara sepintas saja sudah tampak bahwa itu bukanlah tugas yang mudah, apalagi bagi umat Kristiani "awam" yang tidak belajar ilmu teologi secara khusus. Namun demikian, upaya ini sungguh amat penting dan diperlukan guna memupuk koeksistensi antar umat beriman yang saling menghargai.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat sejumlah kemiripan tertentu antara figur Yesus Kristus dalam tradisi Kristen dan `Isa dalam tradisi Islam. Kendati punya kemiripan, tetapi antara keduanya juga terdapat perbedaan. Kemiripan maupun perbedaan tersebut merupakan tantangan tersendiri untuk dapat dipahami dan direfleksikan secara mendalam. Sebagai catatan, dalam tulisan ini, peneliti akan menggunakan istilah "kontinuitas" untuk menggantikan istilah "kemiripan" dan "diskontinuitas" untuk menggantikan istilah "perbedaan" karena secara konotatif lebih nyaman dan dapat diterima oleh semua pihak.

Dalam makalah ini, pertanyaan pertama yang harus dijawab adalah di mana sajakah kontinuitas dan diskontinuitasnya? Setelah jawaban atas pertanyaan tadi berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah menjawab pertanyaan: bagaimana kontinuitas dan diskontinuitas tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah? Akhirnya, agar sahih secara teologis, tulisan ini harus sampai pada tanggapan atas pertanyaan: bagaimana data-data dan penjelasan tersebut mesti direfleksikan dan dimaknai dalam perspektif teologi Kristen (atau secara khusus Katolik) dan kemudian mampu dikomunikasikan kepada umat Muslim dengan sikap yang bijaksana?

Metode

Terdapat dua metode yang kami gunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, untuk mengidentifikasi figur `Isa sebagaimana dipahami dalam tradisi Islam, peneliti menggunakan metode studi komparatif antara al-Qur'an, Alkitab, khususnya Injil, dan beberapa kitab Apokrif. Di sini peneliti mencoba mencari di *surah* mana saja dalam al-

Qur'an nama `Isa disebut atau setidaknya disinggung secara implisit. Terdapat beberapa kategori topik kisah tentang `Isa yang kami teliti, di antaranya: pemberitahuan kelahiran `Isa dan kehamilan Mariyam, kelahiran `Isa, masa kecil `Isa, karya-karya `Isa, dan akhir hidup `Isa di dunia. Setelah itu, kami berusaha merunut kisah yang terdapat di sumber lain mengenai Yesus Kristus yang kurang lebih mempunyai keselarasan dengan kisah `Isa dalam al-Qur'an tersebut. Ternyata kisah-kisah yang serupa tersebut dapat ditemukan dalam apa yang dari perspektif teologi Kristen Katolik disebut kitab-kitab apokrif. Akhirnya, dua atau lebih bahan tersebut kami sejajarkan atau sandingkan – bukan dibandingkan – untuk kemudian kami tengarai kontinuitas dan diskontinuitasnya.

Kedua, untuk mengidentifikasi figur Yesus Kristus dalam tradisi Kristen dan mencari penjelasan tentang kontinuitas dan diskontinuitas figur Yesus Kristus dan `Isa, kami melakukan kajian atas pelbagai pustaka dan jurnal yang relevan. Sumber-sumber yang kami gunakan sebagai acuan untuk memberi pemahaman ke arah pertanggungjawaban teologis terkait dengan sejumlah bidang kajian, antara lain: teologi dogmatik, khususnya Kristologi, sejarah Gereja, teologi agama-agama, teologi komparatif, dan dialog Kristen-Islam.

Hasil dan Pembahasan

"Isologi" dan "Kristologi"

Secara sederhana, Kristologi merupakan ilmu yang membahas tentang Kristus. Nama Kristus itu sendiri merupakan gelar bagi Yesus. Pada umumnya, Kristologi dipahami sebagai cabang dari ilmu teologi yang hendak mengulas kajian tentang 'bagaimana yang ilahi dan yang insani berhubungan satu sama lain dalam pribadi Yesus Kristus' (Dister, 2004, hlm. 181). Lepas dari itu, dalam tulisan ini, "Kristologi" yang kami maksud adalah kajian atau pembahasan tentang hal-hal yang berkenaan dengan figur Yesus Kristus sebagaimana diimani oleh umat Kristen. Sementara itu, "Isologi" merupakan istilah buatan kami untuk merujuk pada pembahasan mengenai figur `Isa sebagaimana diyakini dan dipahami oleh umat Muslim.

Ada banyak cara untuk menunjukkan dan menjelaskan perbedaan dan persamaan antara figur Yesus Kristus dan `Isa. Demikian pula ada pelbagai sumber yang dapat digunakan untuk melacak ajaran iman Kristen tentang Yesus Kristus dan ajaran Islam tentang `Isa. Dalam Islam sendiri, figur siapa `Isa dapat diketahui tidak hanya dari al-Qur'an, tetapi juga dari *hadith* atau kumpulan tentang perkataan atau tindakan Nabi Muhammad (Sarıtoprak, 2014, hlm. ix). Sebagai pembatasan, di sini kami hanya akan membahas figur `Isa dari apa yang termaktub secara eksplisit dalam al-Qur'an. Adapun jalan yang akan kami tempuh dalam penelitian ini adalah dengan bertolak dari bagaimana al-Qur'an memahami siapa `Isa. Kemudian berangkat dari situ kami akan menyandingkannya dengan bagaimana Injil memahami siapa Yesus.

Figur `Isa disebut dalam al-Qur'an dengan variasi gelar terhormat yang lebih banyak ketimbang tokoh-tokoh lainnya. Dia disebut sesuai dengan namanya, yaitu `Isa, di samping dengan beberapa sebutan lain, seperti: al-Masih "Rasul atau Utusan", "Nabi", "Abdi", "Sabda", dan "Roh Allah" (Muhammad, 2002, hlm. 272). Tiga *surah* dalam al-Qur'an diberi judul dengan sesuatu yang tak terpisahkan dari `Isa. *Pertama* adalah judul *surah* ke-3, "Âl Imran", yaitu nama yang dalam tradisi kepercayaan Islam mengacu pada ayah Maryam, yang berarti juga kakek `Isa. *Kedua* adalah judul surah ke-5, "al-Maidah", yang berarti 'hidangan'; dan ini mengacu pada mukjizat yang dibuat `Isa di Q.S.5: 112-115. *Ketiga* adalah judul *surah* ke-19, "Maryam", yaitu nama ibu dari `Isa. Tanpa ingin masuk lebih jauh dalam persoalan bahasa dan terjemahan, secara singkat dapat kami katakan di sini bahwa `Isa merupakan sebutan bagi Yesus di dalam bahasa Arab, yakni bahasa asli al-Qur'an. Nama `Isa muncul setidaknya 25 kali dalam al-Qur'an. Geoffrey Parrinder mencatat bahwa namanya disebut dalam 15 *surah* al-Qur'an (Parrinder, 2003, hlm. 166). Jika kita turut menghitung pula penyebutan yang merujuk pada sebutan-sebutannya saja, tanpa kemunculan nama `Isa secara eksplisit, maka `Isa muncul sebanyak 39 kali (Segovia, 2019, hlm. 26). Ada nama tambahan

bagi `Isa, yaitu "anak Maryam". Sebutan ini sekaligus juga merupakan bentuk penghormatan bagi sang ibu. Jumlah ini tentu tidak sebanyak kemunculan nama Yesus dalam empat Injil kanonik, yang dapat mencapai ratusan kali, apalagi kalau dihitung pemakai gelar "Kristus" atau "Tuhan".

Tabel 1. Yesus / Isa dalam al-Qur'an dan Injil

Kategori	al-Qur'an	Injil	Kontinuitas	Diskontinuitas
Pemberitahuan Kelahiran Yesus/ Kehamilan Maria	**Kehamilan Maryam** Q.S.19 (Maryam):16-21 Q.S.3 (Ali Imran)	**Malaikat Gabriel memberitahukan kehamilan Maria dan kelahiran Yesus** Luk 1:26-38	Maryam/Maria mengalami kehamilan	**Nama Gabriel/Jibril tidak disebut dalam kisah seputar pemberitahuan tentang kelahiran `Isa di al-Qur'an.**
Kelahiran Yesus	**Kelahiran `Isa Maryam makan kurma atas perintah *malaikat Jibril*** Q.S.19:22-26	**Kelahiran Yesus** Mat 1:18-25 Luk 2:1-7	Maryam/Maria dikisahkan melahirkan Yesus/`Isa.	**Detail kisah kelahirannya berbeda. Di al-Qur'an tidak ada kisah seputar Betlehem, di Injil tidak ada kisah tentang pohon kurma.**
	Tuduhan kepada Maria danpembelaan oleh *bayi* `Isa Q.S.19:27-33	*Tidak ada*	-	**Kisah ini terdapat di al-Qur'an tetapi tidak terdapat di dalam Injil.**
Figur sekitar Yesus	**Imran dan istrinya, orang tua Maryam** Q.S.3:33-37	*Tidak ada*	-	**Nama orang tua, kisah kelahiran, dan masa kecil Maryam terdapat di al-Qur'an tapi tidak terdapat dalam Injil.**
	Maryam, ibu `Isa Q.S.3:33-44; Q.S.19	**Maria, ibu Yesus** Mat 1:16,18,20; 2:12 Mrk 3:31-32, 6:3 Luk 1-2 Yoh 2:1-12, 19:25-26	Maryam/Maria disebut sebagai ibu Yesus.	**Dalam al-Qur'an Maryam disebut dalam kaitannya dengan kisah kelahiran `Isa, dalam Injil Maria disebut juga dalam kaitannya dengan masa dewasa dan akhir hidup Yesus.**
	Tidak disebut	**Yusuf, ayah Yesus, suami Maria** Mat 1-2 Luk 2 Yoh 6:41-42	-	**Dalam Injil, nama Yusuf disebut beberapa kali sekitar kisah kelahiran dan**

Kategori	al-Qur'an	Injil	Kontinuitas	Diskontinuitas
				masa kecil Yesus, tapi sama sekali tak muncul di al-Qur'an.
	Zakaria dan istrinya, orang tua Yahya Q.S.19:2-11 Q.S.3:38-41	**Zakaria dan Elisabeth, orang tua Yohanes (Pembaptis)** Luk 1:5-25, 57-80	Zakaria disebut sebagai ayah Yohanes/Yahya, juga usia tua Zakaria & istrinya, termasuk kemandulan istri Zakaria dan kehamilannya & kondisi bisunya Zakaria.	**Di dalam al-Qur'an tidak disebut nama Elisabeth, juga detail kisah kehamilan dan kelahiran Yohanes tidak dikisahkan di dalam al-Qur'an.**
	Yahya Q.S.19:12-15 Q.S.3:38-41	**Yohanes (Pembaptis)** Mat 3:1-12 Mrk 1:11; 6:17-29 Luk 1 Yoh 1; 3:22-36; 4:2; 5:35	Yohanes/Yahya disebut sebagai anak Zakaria.	**Yohanes dikisahkan lebih detail dalam Injil sebagai pribadi yang membaptis dan mempersiapkan kedatangan Mesias, sementara dalam al-Qur'an ia dianggap salah seorang nabi & rasul Allah.**
	Para murid Yesus Q.S.61 (As-Saff):14 Q.S.5:111-112	**12 rasul/murid Yesus** Mat 10:1-4 Mrk 3:13-19 Luk 6:12-16	Yesus dikisahkan memiliki murid atau pengikut.	**Nama rasul disebut dengan jelas di Injil, sementara dalam al-Qur'an tidak.**
Masa kecil Yesus	**`Isa membuat burung dan menghidupkannya** Q.S.5 (Al-Maidah):110 Q.S.3:49	*Tidak ada*	-	**Dalam Injil, tidak ada kisah tersebut.**
	Tidak ada	**Yesus berusia 12 tahun di Bait Allah** Luk 2:41-52	-	**Dalam al-Qur'an, tidak ada kisah tersebut.**
Karya Yesus	**`Isa menyembuhkan orang kusta** Q.S.5:110	**Yesus menyembuhkan orang kusta** Luk 17:12-24	Tercatat dalam karya Yesus di dunia, ia menyembuhkan orang kusta.	**Dalam al-Qur'an hanya disebut singkat, dalam Injil kisahnya lebih lengkap.**

Kategori	al-Qur'an	Injil	Kontinuitas	Diskontinuitas
	`Isa menyembuhkan orang buta Q.S.3:49 Q.S.5:110	**Yesus menyembuhkan orang buta** Mrk 10:46-52; Yoh 9	Tercatat bahwa dalam karya Yesus di dunia, Dia menyembuhkan orang buta.	**Dalam al-Qur'an hanya disebut singkat, dalam Injil kisahnya lebih lengkap.**
	`Isa membangkitkan orang mati Q.S.3:49 Q.S.5:110	**Yesus membangkitkan orang mati** Mrk 5; Yoh 11:1-44	Tercatat bahwa dalam karya Yesus di dunia, Dia membangkitkan orang mati.	**Dalam al-Qur'an hanya disebut singkat, dalam Injil kisah lebih lengkap.**
	`Isa menurunkan hidangan dari langit Q.S.5:112-115	**Yesus menggandakan roti dan memberi makan sejumlah 4.000 dan 5.000 orang** Mat 14:13-21; 15:32-39 Mrk 6:30-44; 8:1-10 Luk 9:10-17; Yoh 6:1-15	Yesus membuat mukjizat terkait dengan makanan.	**Dalam al-Qur'an, tidak dijelaskan makanan apa dan berapa jumlah orang yang ikut makan, sementara dalam Injil hal tersebut diceritakan.**
Wafat Yesus	**`Isa tidak mati di salib** Q.S.4 (An-Nisa):157	**Yesus disalibkan dan wafat di salib** Mat 27 Mrk 15 Luk 23 Yoh 19	Yesus/`Isa dikisahkan punya kaitan dengan salib.	**Dalam al-Qur'an, `Isa tidak disalibkan dan mati melainkan orang lain yang serupa dengannya; dalam Injil Yesus sungguh disalibkan dan wafat.**
'Kebangkitan & kenaikan Yesus'	`Isa diangkat ke surga **Q.S.3:55 Q.S.4:158**	Yesus bangkit dan naik/diangkat ke surga **Mat 28; Mrk 16 Luk 24; Yoh 20-21**	**Yesus/`Isa naik atau diangkat ke surga.**	**Dalam al-Qur'an, karena `Isa tidak dikisahkan mati, maka ia tidak bangkit. Dalam Injil, setelah wafat, Yesus bangkit dan menampakkan diri sebelum akhirnya naik ke surga.**

Keterangan singkatan dalam Tabel 1

Q.S. : al-Qur'an *surah* ke-...
Mat : Injil Matius
Mrk : Injil Markus
Luk : Injil Lukas
Yoh : Injil Yohanes

Dari tabel penyandingan di atas, menurut kami ada beberapa pokok penting yang patut untuk diulas secara lebih detail. Kami mengurutkan ulasan berikut secara kronologis dari kelahiran dan masa kecil hingga akhir hidup Yesus.

Pertama, ketimbang di Injil, ternyata di al-Qur’an dikisahkan bahwa sejak kelahirannya atau di masa kecilnya, Yesus telah membuat mukjizat. Di al-Qur’an, bahkan Yesus yang masih bayi sudah membuat mukjizat, yaitu ketika membela ibunya (Maryam) yang mendapat tuduhan keliru dari orang-orang sezamannya. Berikut adalah kisah dalam Q.S.19:27-33:

> ‘[27]Dia (Maryam) membawa dia (bayi itu) kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka (kaumnya) berkata, “Wahai Maryam, sungguh, engkau benar-benar telah membawa sesuatu yang sangat mungkar. [28]Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.” [29]Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, “Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” [30]Dia (`Isa) berkata, “Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi. [31]Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada dan memerintahkan kepadaku (untuk melaksanakan) salat serta (menunaikan) zakat sepanjang hayatku, [32]dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka. [33]Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali)”.’

Kisah yang sama dicatat pula dalam Q.S.5:110,

> ‘Ingatlah ketika Allah berfirman, “Wahai `Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa.’

Jika dibandingkan dengan Injil, dikisahkan di situ bahwa mukjizat pertama yang dilakukan Yesus adalah mengubah air menjadi anggur dalam sebuah pesta perkawinan di Kana yang di Galilea (Yoh 2:1-11). Dituliskan secara eksplisit pada ayat 11, “Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya.” Diperkirakan bahwa usia Yesus ketika membuat mukjizat pertama versi Injil tersebut adalah 30 tahun. Estimasi tersebut didasarkan pada Luk 3:23. Argumennya, peristiwa itu terjadi setelah Yesus mencari orang-orang pertama yang mau mengikutinya. Bahkan dikatakan bahwa murid-murid Yesus turut hadir serta menjadi saksi peristiwa itu: dan karenanya mereka menjadi percaya kepadanya. Artinya, pada saat itu Yesus sudah mulai berkarya, dan menurut para ahli, usia Yesus ketika berkarya adalah 30 tahun hingga 33 tahun (Köstenberger dkk., 2009, hlm. 140). Dapat disimpulkan di sini bahwa di al-Qur’an diyakini bahwa Yesus dapat membuat keajaiban atau mukjizat dalam usia yang jauh lebih muda ketimbang kisah di Injil.

Di samping itu, kami berpendapat bahwa kisah masa kecil `Isa yang terdapat dalam al-Qur’an dilengkapi atau diperkaya dengan kisah masa kecil Yesus yang relatif kurang tersedia dalam Injil (Mourad, 2002, hlm. 214) jika dibandingkan dengan masa dewasanya. Misalnya, kisah `Isa yang mampu menghidupkan seekor burung mainan yang dibentuknya dari tanah

dengan seizin Allah[7] (Q.S.3:49, 5:110). Selama ini, umat Kristiani sering kali bertanya-tanya tentang bagaimana kehidupan Yesus selama di Nazaret, yaitu masa (i) antara peristiwa Yesus sekeluarga kembali dari pelarian Mesir dan peristiwa Yesus tertinggal di Bait Allah saat Dia sekeluarga pergi ke sana pada usia 12 tahun, serta (ii) antara Yesus di usia 12 tahun dan Yesus di usia 30 tahun. Lepas dari pelbagai pertimbangan teologis dan Kristologis yang mungkin dapat diajukan terhadap kisah masa kanak-kanak `Isa yang tercatat dalam al-Qur'an, bagi umat Kristiani kisah tersebut dapat memberikan ilustrasi tambahan tentang kisah hidup Yesus.

Kedua, mengenai karya-karya Yesus (dewasa) yang dikerjakannya di dunia, ternyata baik al-Qur'an maupun Injil mencatat jenis-jenisnya secara kurang lebih serupa, walaupun dalam hal detailnya tentu saja Injil jauh lebih lengkap. Yesus yang pada umumnya dikenal oleh umat Kristiani mampu melakukan perbuatan-perbuatan ajaib untuk menolong orang yang menderita dan mengalami kesulitan ternyata dikisahkan demikian pula dalam al-Qur'an. Dalam Q.S.5:110, misalnya, tertulis, "(Ingatlah) ketika engkau (`Isa) menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku." Seorang cendekiawan Islam, Ishaq Husaini berpendapat bahwa mukjizat-mukjizat itulah yang menjadi penanda atau bukti kenabian `Isa dalam al-Qur'an (Parrinder, 2003, hlm. 83).

Ketiga, kita menyaksikan adanya serangkaian kontinuitas yang tampak lebih dominan ketimbang diskontinuitasnya. Namun, lain perkaranya ketika kita menyandingkan kisah seputar kematian Yesus. Di sinilah kita akan mulai menemukan diskontinuitas yang mencolok antara al-Qur'an dan Injil. Dalam keempat Injil (Mat 27, Mrk 15, Luk 23, Yoh 19), dikisahkan dengan jelas bahwa Yesus dijatuhi hukuman mati, mengalami serangkaian siksaan dalam proses pengadilan dan perjalanan ke Bukit Golgota, disalibkan dan akhirnya wafat tergantung di kayu salib. Berbeda dengan Injil, al-Qur'an mengisahkan bahwa `Isa tidak disalibkan; dan dengan begitu konsekuensi logisnya tampak jelas, yaitu bahwa `Isa diyakini tidak wafat di kayu salib sebagaimana diceritakan dalam Injil.

> '(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, `Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (`Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya (pembunuhan `Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang di bunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi) mereka tidak yakin telah membunuhnya.' (Q.S.4:157)

Dari potongan *surah* tersebut, ditegaskan oleh al-Qur'an bahwa `Isa tidak dibunuh dan tidak disalibkan, melainkan orang yang mirip dengan dialah yang disalibkan. Namun sayangnya tidak diceritakan bagaimana riwayat hidup `Isa selanjutnya: Bagaimana ia wafat? Apakah ia memang wafat? Atau ia tidak wafat? (Leirvik, 2010, hlm. 22). Keterangan yang ada dalam ayat selanjutnya adalah,

[7]Kisah ini sesungguhnya masih menjadi perdebatan para penafsir al-Qur'an, apakah terjadi ketika Isa masih kanak-kanak atau ketika ia sudah dewasa. Akan tetapi, ketika pembaca melihat kitab Apokrif yang memiliki kontinuitas dengan kisah tersebut (dan nanti akan dibahas lebih lanjut), pembaca dapat berasumsi bahwa itu terjadi saat Isa masih kanak-kanak (Aasgaard, 2010, hlm. 233–234) dengan didukung pendapat sebagian kalangan ahli tafsir al-Qur'an.

> "Akan tetapi, Allah telah mengangkatnya (`Isa) ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Tidak ada seorang pun di antara Ahlulkitab, kecuali beriman kepadanya (`Isa) menjelang kematiannya. Pada hari Kiamat dia (`Isa) akan menjadi saksi mereka." (Q.S.4:158-159)

Pernyataan tersebut di atas memunculkan setidaknya dua pendapat berbeda tentang kisah hidup `Isa selanjutnya di kalangan para komentator dan penafsir al-Qur'an. Sebagian ahli tafsir, seperti al-Baydawi mengatakan bahwa `Isa diangkat ke surga dalam kondisi hidup, dan tetap atau terus hidup sampai hari kiamat, dan ia akan datang kembali ke dunia untuk menghakimi manusia. Sementara itu, sebagian ahli berpendapat bahwa `Isa pada saatnya meninggal, hanya saja bukan dengan cara disalibkan, kemudian arwahnya diangkat Allah ke surga. Pada hari kiamat kelak `Isa akan dibangkitkan Allah kembali untuk menjadi saksi atau hakim atas dunia (Khalidi, 2003, hlm. 14; Parrinder, 2003, hlm. 105–106).

Pandangan kalangan penafsir yang kedua tadi didasarkan pada Q.S.19:33, "Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku (`Isa) pada hari kelahiranku, hari wafatku, dan hari aku dibangkitkan hidup (kembali)" dan juga Q.S.5:117, "Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau membuatku wafat aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."

Sementara itu, keyakinan bahwa `Isa nantinya akan menjadi hakim pada hari kiamat didasarkan pada Q.S.3:55,

> "(Ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai `Isa, Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan."

Namun demikian, kalimat "Aku (Allah) mengambilmu (`Isa), mengangkatmu kepada-Ku" pada Q.S.3:55 tadi sesungguhnya masih membingungkan karena secara harfiah berarti `Isa berakhir hidupnya. Menariknya, untuk menyangkal kematian `Isa dan tetap mempertahankan keyakinannya bahwa `Isa tetap hidup, Baidawi mengusulkan lima kemungkinan untuk memahami maksud kalimat di atas. Lima kemungkinan pemaknaan itu adalah: (1) `Isa akan mencapai seluruh hidupnya dengan tinggal sampai akhir yang telah ditentukan Allah, (2) Allah mengangkat `Isa dari dunia ke surga, (3) Allah mengangkat `Isa ketika ia sedang tidur, (4) Allah menghancurkan segala nafsu dalam dirinya yang mencegahnya untuk bisa naik ke alam roh atau surga, atau (5) seperti kata beberapa orang, Allah membiarkan dia mati selama tujuh jam tapi kemudian membangkitkannya dan mengangkatnya ke surga (Parrinder, 2003, hlm. 106). Itu kiranya dapat menjadi ilustrasi keyakinan sebagian besar umat Islam bahwa `Isa tetap hidup (Philips, 1996, hlm. 95–96) dan bukannya wafat di kayu salib sebagaimana diyakini umat Kristiani.

Keempat, sebagaimana sudah disinggung di atas, dalam al-Qur'an maupun Injil, Yesus/`Isa sama-sama dikisahkan naik atau diangkat ke surga, walaupun dalam kedua kitab tersebut, sekuensi peristiwanya berbeda. Dalam Injil (Mat 28, Mrk 16, Luk 24, dan Yoh 20-21) setelah Yesus wafat dan dimakamkan, pada hari ketiga ia bangkit atau dibangkitkan Allah. Kemudian, setelah beberapa kali menampakkan diri kepada murid-muridnya dan berada bersama-sama mereka untuk beberapa saat, ia naik atau diangkat ke surga. Sementara itu, dalam al-Qur'an (Q.S.4:158 dan Q.S.3:55) kenaikan atau pengangkatan Yesus ke surga bukanlah episode lanjutan dari kisah kematian dan kebangkitannya, karena dalam *surah-surah* tersebut ia memang dikisahkan tidak wafat di kayu salib.

Dari pokok-pokok di atas, kami menyimpulkan bahwa kemiripan atau kontinuitas figur `Isa dalam al-Qur'an dan Yesus dalam Injil cukup kuat ditemukan dalam kisah kelahiran hingga karya-karyanya selama di dunia yang penuh mukjizat. Sementara itu, perbedaan atau diskontinuitas antara keduanya dapat ditengarai dengan jelas dalam akhir hidup Yesus. Di dalam Injil, Yesus dikisahkan wafat di kayu salib, sementara dalam al-Qur'an, perkara tersebut tidak diakui atau bahkan ditolak.

Sebagai catatan, dalam tulisan ini, penyandingan antara perkataan Yesus dalam al-Qur'an dan Injil sengaja tidak dibahas. Alasannya terkait dengan keterbatasan halaman artikel. Tentu saja topik tersebut akan sangat menarik jika dibahas dalam tulisan lain sebagai kelanjutan atas penelitian yang penulis lakukan ini. Pada proses berikut, peneliti ingin mencoba merunut dan memaknai serta merefleksikan poin-poin diskontinuitas tentang `Isa sebagaimana ditemukan di dalam al-Qur'an dan diterima oleh umat Muslim.

Memahami `Isa dalam Perspektif Islam dengan Bantuan Beberapa Kitab Apokrif

Setelah melihat bagaimana Isa dikisahkan dalam al-Qur'an, pembaca dapat melanjutkan pembahasan dengan bertanya: sesungguhnya bagaimana figur Yesus dipahami oleh orang pada zaman dan di tempat al-Qur'an dinyatakan, yakni pada abad ke-7 di Semenanjung atau Jazirah Arab. Mengikuti Khorchide dan von Stosch, kami menggunakan istilah bahwa al-Qur'an dinyatakan (*proclaimed*). Dengan istilah itu, kami sengaja membuka kemungkinan penafsiran kepada pelbagai kalangan pembaca tentang siapa sang pewarta al-Qur'an itu: entah Allah, atau Muhammad, atau bisa juga keduanya (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 2). Satu informasi yang jelas dari pelbagai penelitian adalah bahwa, pada abad ketujuh di Semenanjung Arab, terdapat kelompok-kelompok umat Kristen (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 8). Hanya saja, apa yang secara umum masih belum jelas dan samar-samar adalah aliran Kristen mana yang pada zaman tersebut eksis di sana. Penelitian lebih teliti mengenai hal ini tentu akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang `Isa dan Kekristenan dalam perspektif Islam.

Pada masa kelahiran Islam di wilayah Arab, Kekristenan masih belum sangat tertata dan terpusat seperti saat ini, katakanlah seperti Kristen Katolik Roma dengan hierarki dan dogma-dogma teologis yang jelas dan terdokumentasi dengan baik. Ada banyak aliran yang semuanya mengaku sebagai kaum Kristen, dalam arti mengimani Kristus. Konsekuensinya, pemahaman tentang siapa Kristus bagi masing-masing aliran tersebut atau Kristologi mereka pun sangat bervariasi (Segovia, 2019, hlm. 19). Peristiwa besar terkait dengan paham Kristologi yang terjadi paling dekat sebelum abad ketujuh adalah Konsili Kalsedon (451). Dalam konsili tersebut, dirumuskan secara resmi ajaran atau keyakinan iman tentang Yesus Kristus; dan pada gilirannya hasil dari konsili tersebut dipandang oleh Gereja Kristen sebagai Kristologi yang mengikat secara resmi.

Penulis ingin sedikit membahas latar belakang mengapa konsili tersebut diselenggarakan. Pada masa itu, terdapat dua aliran teologi utama, secara khusus Kristologi, yang berkembang di antara umat Kristen, yakni aliran Antiokhia dan aliran Alexandria (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 8). Aliran Antiokhia amat dipengaruhi kebudayaan dan alam pikir Yahudi, sementara aliran Alexandria amat dipengaruhi kebudayaan dan alam pikir Yunani.

Di satu sisi, aliran Antiokhia cenderung mendefinisikan kesatuan antara kodrat kemanusiaan dan keilahian dalam pribadi Yesus Kristus secara fungsional, yakni dalam kehendak atau tindakannya. Aliran ini menekankan keutuhan masing-masing kodrat tersebut dalam diri Yesus Kristus, tetapi dianggap kurang memberikan penjelasan yang memadai tentang kesatuan dua kodrat tersebut. Karena itu, aliran Antiokhia ini sering dituduh meyakini bahwa ada dua Anak Allah, yakni Kristus Ilahi dan Yesus manusiawi, tanpa bisa menjelaskan bagaimana keduanya dapat bersatu dalam satu pribadi (Dister, 2004, hlm. 196, 204, 206-13).

Di sisi lain, aliran Alexandria lebih cenderung menekankan pada kesatuan pribadi Yesus Kristus sampai-sampai kurang memberi tempat pada dua kodratnya. Kesatuan dua kodrat tersebut begitu esensial sehingga mungkin sudah tidak dapat dilihat lagi bedanya. Berkebalikan dengan aliran Antiokhia, aliran Alexandria sering dihadapkan pada tuntutan untuk menjelaskan bagaimana kodrat manusiawi Yesus tetap ada sekalipun diliputi oleh kodrat keilahiannya (Dister, 2004, hlm. 196, 204-5, 213-7).

Dua aliran dari latar belakang kebudayaan yang berbeda tersebut saling bersaing memperebutkan pengaruh dalam dunia Kekristenan. Karena pada saat itu, Kristen sebagai agama mulai berkelindan dengan kekuasaan politik, terlebih sejak ditetapkannya Kristen sebagai agama resmi Kerajaan Romawi oleh Kaisar Theodosius I pada 380, maka dua aliran tersebut juga mengalami gesekan atau konflik dalam kaitan dengan urusan politik. Sadar bahwa situasi tersebut kurang menguntungkan bagi kesatuan Kerajaan Romawi, maka dengan tujuan untuk menengahi konflik tajam antara dua aliran ini, pada tahun 451 Kaisar Marcianus memanggil para uskup untuk menyelenggarakan Konsili Kalsedon (Dister, 2004, hlm. 217–229).

Salah satu hasil penting dari Konsili Kalsedon adalah sebuah rumusan Kristologis sebagai berikut,

> *[T]hat he is perfect in godhead and perfect in manhood, very God and very man, of a reasonable soul and [human] body consisting, consubstantial with the Father as touching his Godhead, and consubstantial with us as touching his manhood; made in all things like unto us, sin only excepted (see Hebrews 4:15) … this one and the same Jesus Christ, the only-begotten Son [of God] must be confessed to be in two natures, unconfusedly, immutably, indivisibly, inseparably [united], and that without the distinction of natures being taken away by such union, but rather the peculiar property of each nature being preserved and being united in one Person and one subsistence* (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 18).

Rupa-rupanya hasil rumusan Kristologis tersebut kurang mendapat penerimaan dari aliran Antiokhia karena kecenderungannya yang lebih menekankan kesatuan dua kodrat dalam pribadi Yesus Kristus. Artinya, rumusan itu dianggap lebih berpihak pada aliran Alexandria. Hal ini diperumit pula dengan faktor politis yang turut memengaruhi keputusan konsili di luar urusan dogma atau ajaran iman. Sebagai ilustrasi, misalnya, dalam Konsili Efesus (431) yang terselenggara sebelum Konsili Kalsedon, salah satu keputusannya adalah melepaskan Nestorius, seorang Patriarkh Konstantinopel dan tokoh besar aliran Antiokhia, dari posisinya sebagai patriarkh. Itulah mengapa hasil Konsili Kalsedon dikatakan sebagai benih pemantik awal bagi Gereja Ortodoks Timur yang beraliran Antiokhia untuk kelak akhirnya memilih memisahkan diri dari Gereja Roma-Byzantine pada 1054 (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 9).

Konflik aliran teologis yang terjadi pada masa itu tidak dapat dibayangkan hanya berlangsung di kalangan kaum akademis atau elite. Konflik itu juga memengaruhi situasi umat Kristen pada umumnya. Sekali lagi karena persinggungannya dengan kekuasaan dan politik, konflik ajaran iman juga tak jarang disertai dengan persekusi dan kekerasan oleh penguasa dengan aliran arus utamanya terhadap penganut aliran yang terpinggirkan. Maka tidak berlebihan jika mengatakan bahwa situasi konflik dan perpecahan tersebut terasa begitu traumatis bagi umat Kristiani waktu itu (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 10).

Karena letak geografisnya yang cukup jauh dari pusat Kerajaan Romawi, baik Roma maupun Konstantinopel, salah satu aliran Antiokhia yang sedikit berbeda dengan aliran Kalsedonian, sebagai arus utama, tetap dapat hidup dan berkembang di Jazirah Arab hingga abad ketujuh. Kemungkinan aliran itulah yang bersinggungan dengan pewarta al-Qur’an dan umat Muslim pada awal mulai tumbuhnya agama Islam (Khorchide & von Stosch, 2019,

hlm. 24–25). Detail tentang isi keyakinan dari aliran ini akan kami bahas kemudian dalam tulisan ini.

Lepas dari itu, poin penting yang patut dicatat adalah bahwa seringkali pokok persoalan yang muncul terkait pelbagai aliran teologis tersebut sesungguhnya terletak pada faktor bahasa dan kendala terjemahannya (Dister, 2004, hlm. 145). Sebagaimana terjadi dalam bidang keilmuan manapun, istilah teknis dalam suatu bahasa dapat mengalami pergeseran makna ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Belum lagi jika kita mempertimbangkan faktor alam pikir dan budaya yang mempengaruhi bahasa tersebut, sehingga konsep tertentu belum tentu mudah ditangkap oleh kalangan yang memiliki latar belakang alam pikir dan budaya lain. Demikian pula dalam teologi pada waktu itu, perkara bahasa dan terjemahan atas konsep teologis tertentu dapat menyebabkan keyakinan iman seseorang dianggap bidaah dan sesat. Di sinilah muncul tegangan yang tidak mudah. Di satu sisi jika istilah itu sekadar diterjemahkan secara literal, maka tentu saja maknanya akan sukar dipahami. Namun di sisi lain, jika istilah itu disesuaikan dengan konteks alam pikir setempat, risikonya adalah terjadi pergeseran makna.

Itulah mengapa ketika kita mau meneliti siapa `Isa dalam al-Qur'an dan siapa yang disebut sebagai orang Nasrani, yang biasanya disamakan begitu saja dengan orang Kristen pada umumnya, kita dapat merasakan adanya kejanggalan tertentu, mengingat Kristologi yang dipahami oleh orang Kristen tidak seperti itu. Namun demikian agar antara umat Muslim dan Kristen di Indonesia dapat saling menghargai, lepas dari aneka perbedaan yang memang ada dan tak dapat disangkal, kejanggalan tersebut harus dipahami. Salah satu cara yang ditempuh untuk itu adalah dengan mencoba merunut asal muasalnya dan kemudian mengklarifikasinya.

Bagi orang Kristen pada umumnya, pengisahan tokoh `Isa dalam al-Qur'an barangkali sulit dimengerti sepenuhnya, karena perbedaannya dengan kisah Yesus dalam Injil yang familier bagi mereka. Namun demikian, bagi sebagian kalangan yang menekuni Kitab Suci, sesungguhnya kisah Isa dalam al-Qur'an bukanlah kisah yang asing. Tanpa bermaksud menilai atau menggugat isi atau makna teologis al-Qur'an, ternyata gema kisah Isa yang tertera di sana juga dapat ditemukan dalam Kitab-Kitab Apokrif.

Kitab Apokrif (*apocrypha* [Yun] = tersembunyi) atau Kitab non-Kanonik adalah istilah untuk menyebut tulisan-tulisan mengenai Yesus yang tidak diakui kebenaran, otoritas, dan ortodoksinya oleh Gereja (Ehrman, 2005, hlm. 230–231). Sehubungan dengan kitab apokrif, dikatakan demikian,

> "*One of the most common claims by some critics of the New Testament canon is that apocryphal writings, particularly Gospels, were as common and widely used as the NT writings…. When we examine the physical remains of Christian texts from the earliest centuries (second and third), we quickly discover that the New Testament writings were far and away the most popular. Currently we have more than 60 extant manuscripts (in whole or in part) of the New Testament from this time period…. During the same time period, the second and third centuries, we possess approximately 17 manuscripts of apocryphal writings such as the* Gospel of Thomas*, the* Gospel of Mary*, the* Gospel of Peter*, the* Protevangelium of James*, and more…*" (Kruger, 2017)

Tulisan-tulisan itu disebut juga non-kanonik karena dilawankan dengan kitab-kitab kanonik sebagaimana dapat kita temukan dalam Injil. Layak dicatat di sini, bahwa Injil yang bersifat kanonik, dalam perspektif Kristen, ditulis setelah peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Jadi, dapat dikatakan bahwa alurnya mudur, dari akhir hidup Yesus ke awal hidup Yesus. Maka dapatlah dipahami bila kisah-kisah di awal hidup Yesus di dalam Injil kanonik tidaklah lengkap; dan peran kitab-kitab apokrif adalah melengkapi hal-hal yang terkait dengan awal hidup Yesus, termasuk masa kecilnya. Dalam Gereja sendiri, sejumlah hal yang

disebut dalam kitab-kitab apokrif nyatanya juga diambil alih sebagai data atau informasi tambahan, misalnya tentang nama orang tua Maria. Lepas dari itu, kedekatan masa penulisan dengan masa hidup Yesus di dunia tetap dipegang sebagai salah satu parameter utama untuk menentukan kanonik tidak kanoniknya Injil (Adiprasetya, 2004). Tabel di bawah ini berisi penyandingan antara kisah Isa dalam al-Qur'an dan kisah Yesus dalam beberapa kitab apokrif. Di samping menyandingkan keduanya, peneliti juga menunjukkan kontinuitas beserta diskontinuitasnya sejauh dapat kami identifikasi.

Tabel 2. Yesus / Isa dalam al-Qur'an dan Kitab-Kitab Apokrif

Kategori	al-Qur'an	Apokrif	Kontinuitas	Diskontinuitas
Pemberitahuan Kelahiran Yesus & Kehamilan Maria	**Kehamilan Maryam** Q.S.19 (Maryam):16-21 Q.S.3 (Ali Imran)	**Kehamilan Maria** Pse-Mat bab 9 AIG bab 1	Maryam mengalami kehamilan secara ajaib	**Pada AIG, disebut nama Malaikat Gabriel; sementara dalam Qur'an dan Pse-Mat tidak disebut**
Kelahiran Yesus	**Kelahiran `Isa Maryam makan kurma (perintah malaikat Jibril)** Q.S.19:22-26	**Maryam makan kurma atas perintah *Yesus.*** Pse-Mat bab 20	Setelah melahirkan Yesus, Maria yang kelelahan makan (semacam) kurma	**Dalam AIG, yang memerintahkan Maria untuk makan kurma adalah Yesus, sementara dalam Qur'an malaikat Jibrillah yang memerintahkan Maryam**
	Tuduhan kepada Maria danpembelaan oleh bayi `Isa Q.S.19:27-33	**Tuduhan kepada Maria terjadi sebelum Yesus lahir** Pse-Mat bab 12 **Yesus bersaksi kepada Maria** AIG bab 1	Terjadi tuduhan/fitnah terhadap Maria terkait kehamilan dan kelahiran anaknya	**Dalam Pse-Mat, tuduhan/fitnah yang ditujukan kepada Maria terjadi sebelum Yesus lahir, sementara dalam Qur'an peristiwa itu terjadi setelah kelahiran Yesus. Selanjutnya, di dalam AIG, bayi Yesus bersaksi tentang identitasnya sebagai Anak Allah kepada Maria; sementara dalam Qur-an, bayi `Isa dapat berkata-kata dan bersaksi kepada khalayak**

Kategori	al-Qur'an	Apokrif	Kontinuitas	Diskontinuitas
				untuk membela ibunya yang difitnah
Figur sekitar Yesus	**Imran dan istrinya, orang tua Maryam** Q.S.3:33-37	**Yoakim dan Anna/Hannah, orang tua Maria** PoJ bab 1—16	Dikisahkan tentang orang tua Maria	**Dalam PoJ, orang tua Maria dikatakan bernama Yoakim dan Anna, sementara dalam Qur'an hanya disebut nama ayahnya, yaitu Imran**
	Maryam, ibu `Isa Q.S.3:33-44; Q.S.19	**Maria, ibu Yesus** PoJ bab 1—16 Pse-Mat bab 4 dst	Dikisahkan tentang Maria dan masa kecilnya	**Kisah tentang Maria yang lebih detail ditemukan di PoJ dan Pse-Mat ketimbang dalam Qur'an**
	Tidak disebut	**Yusuf, ayah Yesus, suami Maria** Pse-Mat bab 8	**-**	**Dalam Qur'an tidak disebut sama sekali bahwa Maria punya suami, yakni Yusuf, sebagai ayah Yesus secara yuridis**
	Zakaria dan istrinya, orang tua Yahya Q.S.19:2-11 Q.S.3:38-41	**Zakaria dan Elisabeth, orang tua Yohanes (Pembaptis)** PoJ bab 8, 10, 12, 22 GoE	Dikisahkan tentang orang tua Yahya/Yohanes	**Dalam Qur'an, hanya disebut nama Zakaria (ayah Yahya), sementara dalam PoJ dan GoE disebut juga nama Elisabeth (ibu Yohanes). Kisah mereka yang mendapat kabar akan memiliki anak di masa tuanya, yakni Yohanes, termuat dalam Qur'an.**

Kategori	al-Qur'an	Apokrif	Kontinuitas	Diskontinuitas
				Sementara itu, di dalam PoJ dikisahkan tentang akhir hidup Zakaria & Elisabeth sewaktu Yohanes hendak dibunuh oleh Herodes.
	Yahya Q.S.19:12-15 Q.S.3:38-41	**Yohanes (Pembaptis)** PoJ bab 22-23 GoE	Dikisahkan tentang Yahya/Yohanes dan peristiwa di sekitar kelahirannya yang ajaib	**Dalam Qur'an, Yahya disebut beserta pelbagai keutamaan hidupnya. Dalam PoJ dikisahkan bahwa Herodes mencari bayi Yohanes untuk dibunuh karena khawatir pada ramalan bahwa kelak ia akan menjadi raja Israel. Dalam GoE dikisahkan tentang kiprah Yohanes yang membaptis banyak orang, termasuk Yesus sendiri.**
	Para murid `Isa Q.S.61 (As-Saff):14	**Para rasul Yesus** Judul-judul Kitab Apokrif (Yohanes, Petrus, Yakobus, dll)	Yesus mempunyai murid/pengikut	**Dalam Qur'an hanya disebut bahwa Yesus punya pengikut. Nama-nama murid/rasul tsb. dijadikan judul atau pengarang secara pseudonim untuk beberapa kitab apokrif.**
Masa kecil Yesus	**`Isa membuat burung dan menghidupkannya** Q.S.5 (Al-Maidah):110	**Yesus membuat burung dan menghidupkannya** IGT 2:2-4; AIG bab 45	Yesus membuat burung mainan, lalu menghidupkan-nya	**Dalam Qur'an tidak disebut dengan jelas kapan mukjizat ini dibuat oleh**

Kategori	al-Qur'an	Apokrif	Kontinuitas	Diskontinuitas
	Q.S.3:49	Pse-Mat bab 27	menjadi burung sungguh yang dapat terbang	**`Isa. Dalam IGT, AIG, dan Pse-Mat, mukjizat ini dibuat Yesus ketika ia masih kanak-kanak.**
Karya Yesus	**`Isa menyembuhkan orang kusta** Q.S.5:110	**Yesus menyembuhkan orang kusta** AIG bab 18	Orang kusta disembuhkan berkat Yesus	**Dalam AIG, orang kusta itu disembuhkan dengan cara dibasuh air yang digunakan Yesus bayi untuk mandi, sementara dalam Qur'an kisah itu tidak diceritakan**
	`Isa menyembuhkan orang buta Q.S.3:49 Q.S.5:110	**Yesus menyembuhkan orang buta** AIG bab 28	Orang buta disembuhkan berkat Yesus	**Dalam AIG, orang buta itu disembuhkan setelah membasuh matanya dengan air yang digunakan Yesus bayi untuk mandi, sementara dalam Qur'an kisah itu tidak diceritakan. Dalam Qur'an juga tidak dijelaskan kapan mukjizat itu dibuat `Isa.**
	`Isa membangkitkan orang mati Q.S.3:49 Q.S.5:110	**Yesus membangkitkan anak yang mati** AIG bab 44	Yesus mampu membangkitkan seseorang yang sudah mati	**Dalam AIG, dikisahkan Yesus kanak-kanak mampu membangkitkan temannya (sesama anak, bernama Zeno) yang mati ketika bermain bersamanya. Dalam Qur'an tidak dijelaskan tentang detail mukjizat ini.**

Kategori	al-Qur'an	Apokrif	Kontinuitas	Diskontinuitas
Wafat Yesus	**`Isa tidak mati di salib** Q.S.4 (An-Nisa):157	**Yesus tidak disalibkan** GoB AoJ bab 99	Yesus/`Isa tidak disalibkan dan karenanya tidak mati, melainkan orang lain	**Dalam GoB disebut bahwa yang disalibkan adalah Simon yang memanggul salibnya, sementara dalam Qur'an dan AoJ siapa orang yang disalibkan tidak disebut**
'Kebangkitan & kenaikan Yesus'	**`Isa diangkat ke surga** Q.S.3:55 Q.S.4:158	**Yesus naik ke surga** LPH	Dikatakan bahwa Yesus/`Isa akan naik ke surga dan menghakimi orang yang hidup & mati di akhir zaman	**Dalam LPH, Yesus sendirilah yang mengatakan tentang kenaikannya ke surga, sementara dalam Qur'an hal itu dikisahkan**
Paham Teologi	**Trinitas: Bapa, Putra, Maria** Q.S.5:116	**Roh Kudus adalah Ibu Yesus** GoH (menurut Cyril/Pseudo-Cyril)	Yesus dan Ibunya dianggap sebagai Tuhan	**Dalam GoH, dikatakan bahwa Roh Kudus adalah Ibu Yesus**
	`Isa hanya manusia, bukan Allah, bukan Putra Allah **Q.S.4:171; Q.S.19:35, 91-92**	Yesus bukan Anak Allah Bapa, melainkan ciptaan **GoE**	**`Isa/Yesus adalah manusia, bukan Allah, dan bukan pula Putera Allah**	**Dalam GoE, dikatakan bahwa Yesus diciptakan dari salah satu malaikat agung dan menjadi raja para malaikat.**

Keterangan singkatan dalam Tabel 2

Q.S.: al-Qur'an *surah* ke-...
AIG: *Arabic Infancy Gospel*
GoE: *Gospel of the Ebionites*
GoB: *Gospel of Basilides*
LPH: *Letter of Pilate to Herod*
Pse-Mat: *Pseudo-Matthew*
PoJ: *Protoevangelium of James*
IGT: *Infancy Gospel of Thomas*
AoJ: *Acts of John*
GoH: *Gospel of the Hebrew*

Dari tabel penyandingan di atas, peneliti mengangkat empat pokok penting yang akan peneliti uraikan secara lebih mendalam di sini.

Pertama, menurut penelitian yang dilakukan para ahli, diperkirakan bahwa sebagian besar kitab-kitab apokrif itu ditulis sebelum al-Qur'an diwahyukan pada abad ketujuh. Misalnya, *Infancy Gospel of Thomas* ditulis antara tahun 50 s.d. 140. Kitab apokrif yang diperkirakan berusia paling muda saja ditulis paling lambat pada tahun 300-an (Bockmuehl, 2017, hlm. 10). Artinya kitab-kitab tersebut berusia tiga hingga empat abad lebih tua ketimbang al-Qur'an sebagai sebuah tulisan. Tentu saja kontinuitas dan diskontinuitas yang peneliti tunjukkan dalam tabel di atas tidak dimaksudkan untuk menilai tulisan mana mempengaruhi tulisan mana, apalagi menggugat status teologis al-Qur'an bagi umat

Muslim. peneliti hanya ingin menunjukkan bahwa gema kisah Isa dalam al-Qur'an ternyata dapat ditemukan pula dalam tulisan lain yang lebih tua.

Kedua, kitab-kitab apokrif dapat digolongkan dalam dua kategori, bila dihubungkan dengan Kristologi. Di satu sisi, ada kitab-kitab apokrif yang cenderung terlalu menekankan kemanusiaan Kristus. seperti *Gospel of the Ebionites* dan *Gospel of the Hebrews*. Kitab-kitab ini dapat dikatakan memiliki hubungan dengan paham-paham senada yang pernah berkembang dalam sejarah Gereja, seperti Ebionisme (Shumack, 2020, hlm. 75–78) dan Arianisme. Di sisi lain, ada kitab-kitab yang cenderung terlampau menekankan keilahian Kristus, seperti *Arabic Infancy Gospel* dan *Infancy Gospel of Thomas*. Kitab-kitab tersebut dapat diletakkan dalam kotak yang sama dengan paham-paham yang tidak menjadi arus utama, seperti Doketisme dan Monofisitisme.

Lantas menjadi menarik ketika pembaca mencermati bahwa kisah `Isa di dalam al-Qur'an ternyata mempunyai kontinuitas dengan kitab-kitab apokrif pada dua kategori di atas. Artinya, jika dilihat dari perspektif teologi Kristen, figur Yesus/`Isa dalam al-Qur'an mempunyai kedua aspek yang diimani umat Kristen, yakni kemanusiaan dan keilahian. Dalam hal kemanusiaan `Isa, tidak ada persoalan berarti untuk menerimanya. Akan tetapi, untuk mengatakan bahwa `Isa memiliki kodrat ilahi kiranya itu dianggap terlalu berlebihan (Ibn-Kaṯīr dkk., 2002, hlm. 4). Paling jauh yang dapat dikatakan adalah bahwa Allah menganugerahkan kepada `Isa kuasa Ilahi-Nya untuk mengerjakan pelbagai mukjizat dan keajaiban.

Ketiga, bila dibandingkan dengan Injil, kitab-kitab apokrif ternyata memuat lebih banyak kontinuitas dengan al-Qur'an tentang bagaimana Isa dikisahkan, terutama mengenai pengujung masa hidup Isa di dunia. Kisah Isa yang tidak disalibkan (sehingga tidak wafat) dalam Qur'an, yang notabene berbeda 180 derajat dengan kisah Yesus dalam Injil, itu ternyata dapat ditemukan juga dalam kitab-kitab apokrif.

Jika demikian, kitab-kitab apokrif sesungguhnya potensial sebagai jembatan atau pintu masuk untuk membangun dialog teologis dengan umat Muslim. Tentu ada catatan penting bagi umat Kristen, mengingat kitab-kitab apokrif perlu pula dipahami dan disikapi dengan bijaksana. Alasannya adalah karena bagaimanapun posisi kitab apokrif tidak dapat menggusur kitab-kitab kanonik. Tak jarang pula kitab apokrif itu memuat paham teologis yang tidak selaras dengan teologi Kristen sesuai Magisterium Gereja. Namun kitab-kitab apokrif ini juga perlu dipelajari dengan seksama jika ingin memperkaya kemungkinan dialog teologis dengan umat Muslim.

Keempat, dengan menyimak figur `Isa dalam al-Qur'an dan menyandingkannya dengan kitab-kitab apokrif, umat Kristiani sebenarnya dapat berefleksi pula tentang pergulatan Kristologis dalam iman mereka (Foster, 2009, hlm. 137). Di satu sisi, `Isa dihormati sebagai nabi besar. Dengan segala perkataan dan karya-karya ajaibnya, jelas bahwa dia bukan sekadar manusia biasa. Akan tetapi di sisi lain, untuk mengangkat `Isa ke tataran Ilahi, itu adalah suatu persoalan tersendiri karena berisiko mengingkari keyakinan utama seputar monoteisme atau ke-esa-an Allah. Tarik menarik atau tegangan antara sifat keilahian Yesus – lewat mukjizat, bangkit dari mati, naik/diangkat ke surga, akan datang kembali sebagai hakim pada akhir zaman – dan kesetiaan total pada Allah Mahaesa itulah yang juga dialami umat Kristen selama berabad-abad. Meskipun sekarang sudah ada rumusan teologis yang cukup sistematik tentang Kristus, pergulatan tersebut tetap berlanjut dalam peziarahan iman setiap umat Kristen. Tak berlebihan rasanya bila umat Muslim dipandang sebagai rekan atau saudara seperjalanan dalam menghadapi pergulatan Kristologis tersebut.

Meluruskan pandangan-pandangan keliru tentang Teologi Kristen sebagaimana dipahami sebagian kalangan umat Muslim

Setelah mencermati bagaimana Isa dikisahkan dalam al-Qur'an dan mencoba memahami pelbagai faktor yang berada di sekitarnya, dalam rangka membangun dialog teologis yang terarah pada hidup bersama yang saling menghargai, peneliti memandang

pentingnya bagi umat Kristen untuk meluruskan pandangan-pandangan yang kurang tepat. Tak dapat dielakkan pula bahwa pandangan-pandangan yang perlu diluruskan tersebut terkait dengan apa yang dipahami oleh sebagian besar kalangan umat Muslim. Sekalipun topik-topik yang peneliti angkat di bawah ini tidak semata-mata berkutat dalam ranah Kristologi, nyatanya itu semua juga merupakan pertanyaan atau gugatan yang seringkali dilayangkan terhadap umat Kristen. Topik-topik itu sendiri biasanya ditanyakan dengan dasar apa yang termaktub dalam al-Qur'an. Lepas dari itu, jika dilihat dalam kerangka teologis yang lebih luas, topik-topik berikut ini toh tetap memiliki kaitan dengan Kristologi yang menjadi tema besar tulisan ini.

Allah Trinitas – bukan Allah Triteisme

Dalam Q.S.5:116-120 versi terjemahan Bahasa Indonesia oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, tercantum judul "Nabi `Isa tidak Mengajarkan Trinitas". Seringkali topik tentang Trinitas ini ditanyakan umat Muslim kepada umat Kristen dalam dialog teologis (Neely, 2017, hlm. 2). Hanya saja, secara bersamaan banyak umat Muslim mempunyai pemahaman bahwa Trinitas yang diimani umat Kristen sama dengan Triteisme. Dengan kata lain, umat Muslim menyangka bahwa umat Kristen mengimani tiga Allah (Siddiqui, 2013, hlm. 95). Topik ini cukup menarik dan kontroversial bagi umat Muslim karena jika benar demikian, artinya agama Kristen bukanlah agama monoteistik seperti agama Islam atau agama Yahudi.

Ajaran Magisterium Gereja tentang Allah Trinitas berbunyi, "Satu kodrat/hakikat Allah dalam tiga Pribadi". Ajaran itu termaktub pula dalam Syahadat Nikea-Konstantinopel yang berbunyi, "Aku/kami percaya akan satu Allah, Bapa yang Mahakuasa… dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah yang Tunggal… dan akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan…" (Komisi Liturgi KWI, 1993) Sepintas rumusan syahadat iman tersebut mengindikasikan bahwa ada tiga Tuhan, yakni (1) Allah Bapa, (2) Tuhan Yesus Kristus yang Putera Allah, dan (3) Roh Kudus. Namun yang dimaksud oleh Magisterium tentu tidaklah demikian.

Ditinjau dari keyakinan iman pendahulu agama Kristen yang juga leluhur dari agama Islam, yakni agama Yahudi, sudah jelas bahwa paham ketuhanan yang dianut adalah monoteisme alias percaya pada Allah yang Esa/Satu. Kemudian umat Kristen juga percaya pada Yesus Kristus (terutama lewat pengalaman akan kebangkitan-Nya dari kematian) sehingga Ia diimani sebagai Allah yang menjelma sebagai manusia. Umat Kristen dalam kenyataan selanjutnya juga percaya pada Roh Kudus yang dialami sebagai Allah yang lain daripada Bapa. Meskipun ada tiga pribadi yang diimani umat Kristen sebagai Allah, tetapi ketiganya adalah satu Allah dan tidak terpisahkan. (Dister, 2004, hlm. 126–130)

Memang sebagai sebuah keyakinan teologis yang tertata secara sistematik, paham Allah Trinitas ini membutuhkan waktu ratusan tahun. Namun demikian, sejak Kekristenan terbentuk pada awalnya, sesungguhnya iman akan Allah Trinitas ini sudah ada benih atau akarnya. Ini dapat ditemukan dalam Injil, atau Alkitab Perjanjian Baru, misalnya Mat 28:19 dan 2Kor 13:13. Kemudian dalam perjalanan waktu yang sarat dengan perdebatan teologis dan pertarungan sengit, paham tersebut pelan-pelan direfleksikan hingga menghasilkan rumusan Trinitaris sebagaimana pembaca kenal saat ini. Penjelasan tentang Teologi Trinitas peneliti cukupkan sampai di sini karena itu merupakan sebuah cabang teologi yang kompleks dan memerlukan penjabaran yang tidak singkat. Bahkan sekalipun telah dikaji sedemikian rupa, sampai hari ini Gereja masih tetap meyakininya sebagai suatu misteri. Artinya, tentang Allah Trinitas tidak akan mungkin dapat diketahui sepenuhnya oleh manusia.

Pertanyaannya, jika sejak awal diketahui bahwa paham ketuhanan orang Kristen adalah monoteisme, dari mana datangnya anggapan yang mengira orang Kristen menganut Triteisme (yang diduga merupakan salah satu varian dari politeisme)? Rupanya ini merupakan salah satu aliran Kristen non-ortodoks (bukan arus utama) yang berkembang di Semenanjung Arab pada abad ketujuh. Aliran Triteis yang mendasarkan ajarannya pada

filsafat Yohanes Philoponus ini tidak setuju pada hasil Konsili Kalsedon. Berlawanan dengan doktrin Gereja saat ini, aliran Triteis ini mengklaim bahwa terdapat tiga pribadi/substansi (*hypostasis*)[8] Allah yang masing-masing punya hakikat (*ousia*), kodrat (*physis*), dan keilahian (*divinity*). Sebetulnya aliran ini juga tidak berhasrat menentang paham monoteisme. Aliran ini merupakan konsekuensi logis dari paham Kristologi monofisit (*mono* = satu, *physis* = kodrat) yang meyakini bahwa Yesus Kristus hanya punya satu kodrat, yakni kodrat keilahian (bdk. dengan Kalsedon: Yesus Kristus mempunyai dua kodrat dalam satu pribadi). Namun ketika aliran ini bercampur aduk dengan aneka keyakinan lain yang juga berkembang di Jazirah Arab waktu itu, seperti penyembahan pada tiga dewa Mesir kuno, maka yang terjadi adalah kebingungan untuk memahaminya secara tepat (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 32–33).

Jadi, dapat diperkirakan bahwa yang dimaksud al-Qur'an ketika menyebut "Trinitas" sesungguhnya merujuk pada aliran non-ortodoks Triteisme yang pada waktu sekitar kelahiran Islam berkembang di Jazirah Arab (Akyol, 2017, hlm. 96). Al-Qur'an tidak hendak mengarahkan kritik tersebut pada paham Trinitas yang diyakini Gereja hingga hari ini. Namun demikian, karena ketidaktahuan, seringkali bagi sebagian kalangan umat Muslim, dua aliran yang berbeda ini tercampur aduk sehingga membingungkan. Hal ini sebaiknya mendapatkan klarifikasi dalam kesempatan dialog teologis.

Tritunggal Bapa-Putra-Roh Kudus – bukan Bapa-Putra-Ibu

Bagian ini masih melanjutkan topik tentang Trinitas, tepatnya tentang masing-masing pribadi Trinitas/Tritunggal. Dalam Q.S.5:116 tertulis demikian,

> '(Ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai `Isa putra Maryam, engkaukah yang mengatakan kepada orang-orang, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Dia (`Isa) menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa pun yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa pun yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa pun yang ada pada diri-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib."'

Dalam ayat tersebut, pembaca dapat melihat adanya perbedaan paham tentang pribadi Trinitas dibandingkan dengan keyakinan resmi Gereja. Di sana, selain Allah (Bapa), pribadi Trinitas yang lain adalah `Isa (Putera) dan Ibu `Isa (Maryam). Maka Trinitas menurut ayat tersebut terdiri dari: Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Ibu. Posisi Allah Roh Kudus dalam teologi Gereja ditempati oleh Allah Ibu. Sesungguhnya ini bukanlah hal yang sama sekali baru, apalagi setelah kita mencermati beberapa kitab apokrif. Dalam *Gospel of the Hebrews* (*Injil Orang-Orang Ibrani*), tertulis, '*If anyone accepts the Gospel according to the Hebrews, where the Savior himself says, "Just now my mother, the Holy Spirit, took me by one of my hairs and carried me up to the great mountain, Tabor*."' (Ehrman & Pleše, 2011, hlm. 219) Ibu Yesus dalam kitab tersebut diidentifikasikan sebagai Roh Kudus.

Para ahli menemukan bahwa ternyata aliran non-ortodoks Kristen yang meyakini hal tersebut eksis di wilayah Arab ketika al-Qur'an muncul. Mereka adalah kelompok Mariamites yang percaya bahwa Maria adalah salah satu dari Trinitas alih-alih Roh Kudus. Dengan demikian, kelompok yang disebut pula dengan *Collyridians* (*koulouri-a* [Yun] = kue) ini juga mengusung keyakinan tentang adanya keluarga ilahi di surga yang terdiri dari

[8] Contoh kerumitan istilah tampak dari terjemahan dua kata bersinonim, yakni *hypostasis* dan *substantia*. Dua kata tersebut sama-sama dapat berarti *persona*/pribadi dan substansi, padahal keduanya berbeda sama sekali (Krokus, 2017, hlm. 37).

Bapa, Ibu, dan Anak. Menurut Julius Wellhausen, sebelum mengenal ajaran Kristen, kelompok Collyridians ini menyembah dewi al-Uzza dengan cara mempersembahkan kue kepadanya. Setelah mengenal Kekristenan, kelompok ini mentransfer ritus penyembahan dari dewi al-Uzza tadi kepada Maria. Karena Yesus, putera Maria, adalah Tuhan dan bersifat ilahi, maka mereka berpikir bahwa sang ibu pun adalah Tuhan dan punya sifat ilahi (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 31–32).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa yang hendak dikritisi al-Qur'an mengenai Trinitas adalah paham "Trinitas" a la kaum Kristen *Mariamites/Collyridians* yang non-ortodoks pada zaman itu. Keyakinan iman Kristen yang sesuai magisterium Gereja bahwa Allah Trinitas terdiri dari Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus tidak hendak dipertanyakan apalagi digugat oleh al-Qur'an. Hanya saja, sekali lagi karena ketidaktahuan, seringkali beberapa umat Muslim mengira bahwa umat Kristen mengimani Allah Bapa, Ibu, dan Putera. Berbekal pengertian ini, jika dalam kesempatan dialog teologis umat Kristen berhadapan dengan anggapan yang keliru tentang Trinitas, kiranya penjelasan dapat diberikan dengan baik.

Allah Putera ber-Inkarnasi menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus – bukan hasil perkawinan Allah Bapa dan Allah Ibu, dan juga bukan pengilahian Yesus

Beberapa waktu lalu sempat viral seorang pendakwah yang dalam ceramahnya bertanya secara retoris, "Kalau Yesus anak Allah, lalu siapa bidannya?" ("Rizieq Shihab dilaporkan ke polisi, dituduh lecehkan umat Kristen," 2016) Pertanyaan ini menyentuh topik yang penting dalam teologi dan Kristologi Kristen, yakni tentang inkarnasi (penjelmaan) Allah Putera dalam diri Yesus Kristus (Neely, 2017, hlm. 2). Barangkali secara implisit, pertanyaan itu mengandaikan adanya suatu relasi biologis antara Allah Maskulin dan Allah Feminin sehingga menghasilkan/melahirkan Allah Putera (Scheffler, 2016, hlm. 280). Sangat mungkin bahwa anggapan tersebut ada kaitannya dengan pemahaman non-ortodoks tentang Trinitas yang pembahasannya sudah ada di bagian sebelumnya.

Inkarnasi atau penjelmaan Allah Putera dalam diri Yesus Kristus adalah juga suatu keyakinan iman yang tidak mudah untuk dijelaskan pada umat beragama lain. Bagi umat Kristen sendiri, seperti halnya keyakinan akan Allah Trinitas, inkarnasi Allah Putera adalah juga suatu misteri ilahi. Magisterium Gereja mengimani bahwa Allah sendiri menjelma menjadi manusia. Meskipun telah menjelma, Allah sendiri tidak lantas meninggalkan kedudukan-Nya sehingga terjadi kekosongan keilahian. Adalah Firman/Sabda-Nya (*Logos*) yang menjelma menjadi daging dalam rupa manusia, yakni Yesus Kristus. Maka dalam pribadi atau figur Yesus tersebut, terdapat dua kodrat yakni keilahian dan kemanusiaan sekaligus. Adapun Sang Sabda tersebut identik dengan Allah sendiri. Dalam Syahadat Nikea-Konstantinopel, tentang Allah Putera ini dirumuskan demikian,

> [Aku percaya] …akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya. Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita. Ia dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria, dan menjadi manusia. Ia pun disalibkan untuk kita, waktu Pontius Pilatus; Ia menderita sampai wafat dan dimakamkan. Pada hari ketiga Ia bangkit menurut Kitab Suci. Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa. Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati; kerajaan-Nya takkan berakhir. (Komisi Liturgi KWI, 1993)

Berkenaan dengan pribadi Yesus tersebut, ada pula anggapan dari sebagian kalangan umat Muslim bahwa orang Kristen mengangkat pribadi manusia tersebut sedemikian rupa

sehingga menjadi setaraf dengan Allah (Rafīq, 2017, hlm. 45–47). Pandangan ini sebenarnya merupakan isi ajaran kelompok monofisit yang berkembang di daerah Arab pada zaman lahirnya agama Islam. Monofisitisme cenderung melebih-lebihkan kodrat keilahian dalam diri Yesus dan bahkan mengesampingkan kodrat kemanusiaannya. Paham ini bersinggungan pula dengan paham doketisme yang bertentangan dengan ajaran resmi Gereja. Doketisme (*dokein* [Yun] = tampaknya, kelihatannya) mengajarkan bahwa tubuh Yesus di bumi ini hanyalah tubuh semu belaka. Oleh karena hal tersebut, ketika disalibkan dan wafat menurut Injil, aliran Doketisme meyakini bahwa sebenarnya Yesus hanya pura-pura menderita dan pura-pura mati (Dister, 2004, hlm. 133, 187-188).

Akan tetapi bukan begitu keyakinan iman Kristen tentang Yesus Kristus. Iman Kristen meyakini bahwa Yesus Kristus bukanlah manusia yang diilahikan, melainkan Allah yang menjelma menjadi manusia. Allah yang Mahakuasa itu rela menjadi manusia demi menyelamatkan seluruh umat manusia karena cinta-Nya yang tak terhingga. Sebab agar keselamatan dapat terlaksana, Allah harus hadir penuh dalam diri manusia dan mengubahnya dari dalam diri manusia itu sendiri (Khorchide & von Stosch, 2019, hlm. 202–203). Jadi dari perspektif iman Kristen, inkarnasi/penjelmaan Allah dalam diri Yesus Kristus sama sekali tidak bertentangan dengan keesaan Allah dan bukan pula penduaan (atau pentigaan) terhadap Allah.

Di samping tiga topik tersebut, peneliti yakin bahwa sebetulnya masih ada anggapan-anggapan lain tentang keyakinan iman Kristen yang disalahmengerti oleh umat Muslim. Untuk itu, kami mendorong dibuatnya penelitian-penelitian lanjutan mengenai topik tersebut. Apa yang kami buat di atas hanyalah sekadar contoh tentang bagaimana mengklarifikasi anggapan yang keliru tentang iman Kristen (dalam arti tidak sesuai dengan Magisterium Gereja), tetapi sayangnya oleh banyak kalangan disangka benar. Sekali lagi, kami menganggap upaya seperti ini penting untuk dikembangkan dalam dialog teologis Islam-Kristen jikalau ingin membangun hidup berbangsa yang ditandai dengan pengertian dan pemahaman satu sama lain.

Kesimpulan

Setelah melakukan penyandingan atas figur Yesus dalam Injil dan `Isa dalam al-Qur'an, ditemukan diskontinuitas yang mencolok tentang perkara apakah Yesus dalam Injil dan `Isa wafat atau tidak. Menariknya, bila dibandingkan dengan Injil yang kanonik, ternyata kitab-kitab apokrif lebih memiliki banyak kontinuitas dengan al-Quran. Fakta tersebut memunculkan kemungkinan akan potensi kitab-kitab apokrif sebagai jembatan dialog teologis Islam-Kristen.

Dalam metode teologi komparatif, setelah seseorang "mengembara" mempelajari ajaran, tradisi, ataupun kebijaksanaan dalam tradisi kepercayaan atau agama lain, puncaknya adalah bahwa ia perlu berusaha menarik pelajaran atau hikmah yang berguna bagi kehidupan beragama dan berimannya sendiri. Salah satu upaya yang kami tempuh di sini adalah dengan mempelajari figur `Isa dalam al-Qur'an dan menyandingkannya dengan apa yang tertuang dalam 4 Injil Kanonik serta kitab-kitab Aprokrif. Dari sini peneliti berpandangan bahwa poin-poin kontinuitas dan diskontinuitas yang kami temukan kiranya akan dapat membantu umat Kristen untuk lebih sadar akan persoalan yang muncul, dan sekaligus lebih mampu mengimani Kristus sebagaimana mustinya.

Apa yang peneliti tempuh di atas merupakan bagian dari sikap *open-integral*. Dengan sikap ini, hendak ditekankan upaya untuk menghidupi iman akan Kristus secara utuh sebagai bagian yang tak tergantikan, dan pada saat yang sama tetap bersikap terbuka dan mau menghargai iman lain. Keterbukaan dan penghargaan itu sendiri perlu dibangun dalam ketulusan. Jadi sikap terbuka dan penuh penghargaan yang diupayakan dalam relasi antar umat beriman bagaimanapun juga tetap perlu dilandasi oleh komitmen terhadap iman pribadi. Akhirnya upaya yang telah peneliti lakukan ini juga akan pene maknai sebagai suatu bentuk dan cara untuk menyikapi kemajemukan di tengah masyarakat Indonesia demi

terciptanya jalan ke arah kehidupan berbangsa yang beradab. Dialog teologis menjadi salah satu opsi yang unik dan memberikan kontribusi yang khas tanpa mengesampingkan pentingnya menjalin dialog-dialog dalam aspek lainnya.

Daftar Pustaka

Aasgaard, R. (2010). *The childhood of Jesus: Decoding the apocryphal Infancy gospel of Thomas*. James Clarke.

Adiprasetya, J. (2004, Oktober 30). Kanonisasi Alkitab. *GKI Pondok Indah*. https://gkipi.org/kanonisasi-alkitab/

Akyol, M. (2017). *The Islamic Jesus: How the king of the Jews became a prophet of the Muslims* (First Edition). St. Martins Press.

Bennett, M. A. (2022). *The Qur'an and the Christian: An in-depth look into the Book of Islam for followers of Jesus*. Kregel Academic, an imprint of Kregel Publications.

Bockmuehl, M. N. A. (2017). *Ancient apocryphal gospels*. Westminster John Knox Press.

Dister, N. S. (2004). *Teologi sistematika: Kompendium sepuluh cabang berakar biblika dan berbatang patristika: teologi wahyu dan iman, teologi trinitas, kristologi, pneumatologi, teologi penciptaan, soteriologi, eklesiologi, sakramentologi, mariologi, eskatologi* (1st edition). Penerbit Kanisius.

Ehrman, B. D. (2005). *Lost Christianities: The battles for scripture and the faiths we never knew*. Oxford University Press, USA.

Ehrman, B. D., & Pleše, Z. (Ed.). (2011). *The Apocryphal Gospels: Texts and translations*. Oxford University Press.

Foster, P. (2009). *The Apocryphal Gospels: A very short introduction*. Oxford University Press.

Ibn-Kaṯīr, I. I.-ʿUmar, Kamāl-ad-Dīn, N., & Muhammad, T. A.-S. (2002). *The Islamic view of Jesus: Peace be upon him* (1.ed). Dar Al-Manarah.

Khalidi, T. (Ed.). (2003). *The Muslim Jesus: Sayings and stories in Islamic literature* (1. paperback ed). Harvard University Press.

Khorchide, M., & von Stosch, K. (2019). *The other prophet: Jesus in the Qur'an*. Gingko.

Komisi Liturgi KWI. (1993). *Puji Syukur*. Obor.

Köstenberger, A. J., Kellum, L. S., & Quarles, C. L. (2009). *The cradle, the cross, and the crown: An introduction to the New Testament*. B & H Academic.

Krokus, C. S. (2017). *The theology of Louis Massignon: Islam, Christ, and the church*. The Catholic University of America Press.

Kruger, M. J. (2017, Juni 16). *Apocrypha and Canon in Early Christianity*. The Gospel Coalition. https://www.thegospelcoalition.org/article/apocrypha-and-canon-in-early-christianity/

Leirvik, O. (2010). *Images of Jesus Christ in Islam* (2nd ed). Continuum.

Mourad, S. A. (2002). From Hellenism to Christianity and Islam: The Origin of the Palm tree Story concerning Mary and Jesus in the Gospel of Pseudo-Matthew and the Qur'an. *Oriens Christianus*, *86*, 206–216.

Muhammad, B. (2002). *The Good Shepherd: Jesus Christ in Islam* (Kindle).

Neely, B. (2017). At cross purposes: Islam and the crucifixion of Christ, a theological response. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, *34*(3), 176–213. https://doi.org/10.1177/0265378816631552

Parrinder, E. G. (2003). *Jesus in the Qur'ān* (Digital print). Oneworld Publ.

Philips, B. (1996). *The True Message of Jesus Christ*. Dar Al-Fatah.

Rafīq, A. 'Iyāḍ A. ibn M. (2017). *Jesus in Islām, Christianity & the Jewish Talmud*. Germantown Masjid.

Rizieq Shihab dilaporkan ke polisi, dituduh lecehkan umat Kristen. (2016, Desember 26). *BBC News Indonesia*. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38435195

Sarıtoprak, Z. (2014). *Islam's Jesus*. University Press of Florida.

Scheffler, E. (2016). The Historical Jesus as Peacemaker between Judaism, Christianity and Islam. *Neotestamentica*, *49*(2), 261–296. https://doi.org/10.1353/neo.2016.0002

Segovia, C. A. (2019). *The Quranic Jesus: A new interpretation*. De Gruyter.

Shumack, R. (2020). *Jesus through Muslim eyes*. Society for Promoting Christian Knowledge.
Siddiqui, M. (2013). *Christians, Muslims, and Jesus*. Yale University Press.

METODE PEMBELAJARAN UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA YANG BERAGAMA ISLAM

Natalia Dewi Arumsari[1*]
[1]*Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: Nataliadewi203@gmail.com*

Abstrak

Banyak sekolah swasta Katolik di Indonesia yang menggunakan mata pelajaran pendidikan agama Katolik (PAK) sebagai satu-satunya pendidikan keagamaan di sekolah. Permasalahannya adalah Mata pelajaran PAK diberikan tanpa memandang keberagaman agama peserta didik yang ada. Demikian pula yang terjadi di SMK Pangudi Luhur Muntilan sebagai sekolah swasta Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respons peserta didik non Katolik atas mata pelajaran PAK yang mereka terima dan menemukan sebuah model juga metode pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran PAK dalam konteks keberagaman agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada 16 informan dan studi dokumen dari sekolah terkait, diperkuat dengan adanya observasi partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterpaksaan dari siswa-siswi dalam mengikuti pelajaran PAK atas dasar ketidaktertarikan atas materi dan kesulitan untuk memahami materi. Cara yang penulis rekomendasikan dalam riset ini adalah membuat kolaborasi materi PAK dalam perspektif lintas agama dan dikemas dengan metode pembelajaran multi-sensorik.

Kata Kunci: Sekolah swasta Katolik, pendidikan Agama Katolik, keberagaman agama, metode pembelajaran multisensorik.

LEARNING METHODS FOR CHATOLIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS FOR MUSLIM STUDENTS

1st Natalia Dewi Arumsari[1*]
[1]*Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: Nataliadewi203@gmail.com*

Abstract

The background of this research is based on the author's concern about what is happening in private Catholic schools regarding religious education subjects. Many Catholic private schools in Indonesia use Catholic religious education (PAK) as the only religious education in schools. The problem is that PAK subjects are given regardless of the religious diversity of existing students. The same thing happened at SMK Pangudi Luhur Muntilan as a private Catholic school. This study aims to look at the responses of non-Catholic students to the PAK subjects they receive and find a model as well as an appropriate learning method for PAK subjects in the context of religious diversity. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques were carried out using semi-structured interviews with 16 informants and document studies from related schools, reinforced by the observation of active participation in teaching and learning activities. The results of this study indicate that students are forced to take PAK lessons on the basis of disinterest in the material and difficulties in understanding the material. The only way to process PAK learning is by collaborating PAK material in an interfaith perspective and packaged it with interesting learning media using multisensory methods in each learning process.

Keywords: *Catholic private schools, Catholic Religious education, religious diversity, multisensory learning method.*

Pendahuluan

Sekolah swasta cenderung memiliki karakteristik mengajarkan pendidikan keagamaan bersama dengan mata pelajaran akademik lainnya. Selain memperhatikan mutu dan kualitas pembelajaran akademik, sekolah-sekolah swasta juga selalu memperkuat keyakinan dan tradisi peserta didik sebagai seseorang yang beragama. Sayangnya, sekolah-sekolah swasta cenderung lebih fokus pada pendidikan agama sesuai dengan identitasnya. Seperti misalnya sekolah swasta beryayasan Katolik, maka pendidikan keagamaan yang diberikan kepada peserta didik adalah pendidikan agama Katolik. Penerimaan peserta didik non-Katolik di sekolah swasta Katolik seharusnya menjadi sebuah pertimbangan bagi pihak sekolah dan juga orang tua, karena sekolah-sekolah Katolik dalam aktivitas pembelajarannya banyak menggunakan tradisi-tradisi kekatolikan, seperti misalnya ibadat bersama, melakukan Perayaan Ekaristi bersama dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan iman kekatolikan.

SMK Pangudi Luhur Muntilan merupakan salah satu sekolah swasta dengan peminat paling banyak di antara sekolah-sekolah swasta lain yang ada di Muntilan. Salah satu hal yang menjadi perhatian masyarakat sekitar dari SMK Pangudi Luhur Muntilan adalah karena sekolah ini selalu mengedepankan kualitas pendidikan bagi para siswanya. Di sekolah ini, karena SMK Pangudi Luhur Muntilan merupakan salah satu sekolah swasta beryayasan Katolik, maka mata pelajaran keagamaan yang digunakan adalah Pendidikan Agama Katolik. Mata pelajaran ini adalah satu-satunya mata pelajaran keagamaan yang ada di sekolah, dan para siswa yang beragama non Katolik harus bersedia untuk mengikuti proses pembelajarannya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan yang dinyatakan dalam dokumen Abu Dhabi, bahwa setiap orang harus menolak adanya paksaan untuk mengikuti agama atau budaya tertentu (Paus Fransiskus, 2019, hal. 18).

Saat ini, total siswa di SMK Pangudi Luhur Muntilan berjumlah 647 jiwa, dan total dari keseluruhannya sebanyak 351 siswa beragama Katolik, 256 siswa beragama muslim dan sisanya beragama Kristen. Menurut penulis, keberagaman antar siswa beragama akan menjadi sebuah persoalan ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik diberikan kepada seluruh peserta didik, apalagi siswa-siswi yang ada berasal dari berbagai daerah tempat tinggal. Akan ada kemungkinan pengaruh dari luar seperti letak geografis dan lingkungan tempat tinggal para siswa, yang dapat membawa perbedaan sudut pandang dalam hal keagamaan.

Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan tradisi-tradisi kekatolikan yang ada di sekolah, bagi siswa-siswi non Katolik terkhusus bagi siswa-siswi muslim merupakan hal baru dan harus diterima. Dalam penerimaan mata pelajaran dan tradisi tersebut, tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam proses pembelajarannya. Menurut dokumen *Gravissium Educationis* (art. 8) sekolah Katolik haruslah menjadi sekolah yang terbuka, bisa menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dan bisa menerima semua orang dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda. Adanya sebuah peraturan dan kebiasaan dalam mengikutsertakan peserta didik beragama Islam dalam sebuah tradisi dan ajaran kekatolikan di sekolah, akan menciptakan pro dan kontra yang muncul dari siswa maupun orang tua bahkan juga dari para tenaga kependidikan.

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul ketika menghadapi situasi di mana mata pelajaran keagamaan tidak diberikan sesuai dengan agama siswa yang dianutnya, dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut; Bagaimana proses pemberian dan penerimaan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik beragama Islam di SMK Pangudi Luhur Muntilan? Dan bagaimana permasalahan yang dihadapi siswa beragama Islam dalam mengikuti pendidikan agama Katolik di sekolah? Hingga pada akhirnya, berdasarkan dari

latar belakang permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul "Penerimaan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa-siswi Beragama Islam di SMK Pangudi Luhur Muntilan".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran yang terjadi di kelas saat mata pelajaran pendidikan agama Katolik berlangsung pada peserta didik beragama Islam. Mengetahui bahwa pendidikan keagamaan di sekolah swasta Katolik adalah sesuai dengan ciri khas atau identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Katolik, penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama Katolik bagi siswa non-Katolik.

Kajian Terkait

Penulis memaparkan kajian terkait mengenai beberapa penelitian terdahulu yang membahas adanya pendidikan agama tidak sesuai dengan latar belakang agama peserta didik. Berikut ini merupakan contoh jurnal yang sesuai dengan tema penelitian;

Pertama, Jurnal oleh Hayadin, dari Pusat Penelitian Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta Pusat, dengan judul "Layanan Pendidikan Agama Sesuai Agama Siswa di Sekolah" diterbitkan pada tahun 2017. Latar belakang dari penelitian ini diambil dari sebuah gagasan dari landasan yuridis dan filosofis pendidikan agama di Indonesia yang di selenggarakan di sekolah publik, yang menyatakan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama", menjadi sebuah persoalan yang digunakan sebagai bahan penelitian, di mana dalam latar belakang ini peneliti sempat memberikan contoh-contoh nyata mengenai sekolah-sekolah swasta Katolik yang menolak adanya pendidikan agama lain selain pendidikan agama Katolik.

Kedua, Jurnal oleh Fransiska Widyawati dan Yohanes S.Lon, dari Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng. Dengan judul "Politik Pendidikan Agama di Indonesia dan Pelaksanaannya di Salah Satu Kampus Katolik di Flores", diterbitkan pada tahun 2020. Alasan dari dilakukannya penelitian ini adalah kurangnya perhatian sekolah-sekolah di Indonesia dalam mengacu pada peraturan tetap bangsa Indonesia mengenai pendidikan keagamaan, yang menyatakan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelajaran keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Penelitian ini dilakukan peneliti di wilayah Flores yang notabene dikenal sebagai "Pulau Katolik", menurut peneliti keadaan masyarakat yang mayoritas beragama katolik juga akan berpengaruh terhadap praktik penerapan pendidikan agama. Pertanyaan akademik yang muncul dari peneliti berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dirumuskan menjadi "bagaimana sekolah dan kampus memikirkan pendidikan agama bagi siswa atau mahasiswa non Katolik?".

Kerangka Teoritis

Dalam kaitannya kerangka teoritis yang digunakan, dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses dan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pendidikan Agama bagi setiap siswa di sekolah, merupakan salah satu hal yang selalu penting dan diperhatikan. Entah itu sekolah negeri ataupun sekolah swasta, pendidikan agama akan tetap ada sebagai mata pelajaran yang wajib harus ada.

Pasal undang-undang di atas, jelas bahwa pemerintah ikut ambil bagian dalam hal memperhatikan pengembangan potensi anak terlebih pada nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Hal tersebut lebih diperjelas kembali dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan dalam pasal 1 ayat 1 yang

menyatakan bahwa "Pendidikan agama di sekolah adalah pendidikan yang harus memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang sekurang-kurangnya dilaksanakan melalui mata pelajaran agama." Pentingnya pendidikan keagamaan yang diberikan sejak dalam bangku persekolahan salah satunya adalah untuk mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat kepada pemeluk agama lain di lingkungan masyarakat nantinya.

Pendidikan agama di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang harus dilaksanakan sesuai dengan undang-undang pendidikan yang berlaku. Bahkan mengenai tenaga pendidik yang berkenaan dengan pendidikan agama di sekolah harus sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebutkan dalam pasal 1 ayat 1a bahwa "Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya." Peraturan perundang-undangan yang demikian, mendorong para tenaga pendidik khususnya bagi guru agama untuk memperhatikan masing-masing siswanya mendapatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter sesuai dengan norma keagamaan yang dianut siswa.

Untuk mempertegas aturan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama di sekolah. Pada pasal 3 secara eksplisit menyatakan bahwa "Setiap sekolah berkewajiban dalam menyediakan pelajaran agama kepada siswa dan diajarkan oleh guru yang seagama dengan siswanya." Teknis pengajaran agama disekolah pun juga ditentukan oleh pemerintah, di antaranya termuat dalam pasal 4 dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2010. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pasal ini adalah menyangkut bagaimana pelajaran agama harus diberikan kepada siswa.

Menurut keputusan direktur jendral bimbingan masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia nomor 97 tahun 2018 tentang pedoman penyelenggaraan sekolah menengah agama Katolik, dalam pasal 13 mengenai kurikulum dijelaskan bahwa setiap sekolah menengah atas agama Katolik, wajib melaksanakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang ada terbagi menjadi dua yaitu kurikulum muatan umum dan peminatan akademik. Pendidikan agama dan budi pekerti yang ada di sekolah Katolik masuk ke dalam kurikulum muatan umum, di dalamnya terdapat materi-materi yang dipelajari dalam mata pelajaran pendidikan agama seperti; Kitab Suci, liturgi, doktrin gereja Katolik dan moral kristiani, sejarah gereja, pastoral dan katekese. Dalam kurikulum muatan peminatan akademik, yang wajib untuk dipelajari dalam mata pelajaran agama Katolik hanya terdiri dari 4 materi yaitu Kitab Suci, liturgi, doktrin gereja Katolik dan moral kristiani, serta sejarah gereja.

Pendidikan Agama Katolik sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memperteguh iman terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran-ajaran dalam agama Katolik. Pendidikan agama Katolik di sekolah dipertegas sebagai salah satu usaha pemahaman dan penghayatan iman dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama. Pendidikan agama di sekolah Katolik sering kali menjadi pusat perhatian yang kadang kala juga menjadi permasalahan bagi masyarakat umum yang akan bergabung dalam pendidikan di sekolah Katolik. Meskipun setiap kebijakan di sekolah swasta beryayasan Katolik berbeda-beda, tetapi kebanyakan dari sekolah-sekolah Katolik sering kali menggunakan pendidikan agama Katolik sebagai satu-satunya mata pelajaran keagamaan yang ada. Perlu diketahui bahwa Sekolah Katolik merupakan entitas Gerejawi, entitas dalam pendidikan berarti mampu menjadi suatu tempat bagi seluruh anggotanya untuk ikut serta dalam mewujudkan kehidupan Gereja yang akan datang. Masuk dalam pendidikan Katolik berarti ikut masuk dalam tugas dan misi penginjilan Gereja.

Melihat adanya aturan-aturan yang ditetapkan dalam sekolah Katolik, guru bersama dengan para orang tua terlebih bagi mereka yang beragama non-Katolik harus bersedia untuk

bekerja sama dalam menciptakan pendidikan universal dan bermanfaat bagi seluruh siswa. Dan dalam proses pembelajarannya, seorang guru harus mampu mengukur dan memahami tingkat kecerdasan anak yang berbeda-beda, sehingga pendampingan guru terhadap siswa-siswinya dalam mengemas pelajaran pendidikan agama Katolik bagi siswa yang plural mampu mengarahkan mereka dalam mengenali diri pribadi, bakat dan kemampuan untuk menentukan pilihan hidup yang tepat sebagai makhluk sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis riset penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme* yang memandang realitas atau fenomena sebagai sesuatu yang dapat diklasifikasikan dalam hubungan yang interaktif, kompleks, dan dinamis. Selain itu penelitian ini juga disebut dengan metode artistik karena penelitian yang kurang terpola, dan data yang ditemukan di lapangan adalah berdasarkan hasil dari interpretasi (komunikasi dua arah) subjek yang bersangkutan. Desain penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah desain naturalistik. Desain ini digunakan untuk mengetahui aktualitas dari persepsi subjek melalui sebuah pengakuan yang muncul secara alami dan tanpa paksaan.

Riset ini berlangsung di SMK Pangudi Luhur Muntilan yang terletak di Jl. Talun, Tambakan, Sedayu, Kec. Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa tengah 56411. Sesuai dengan tema yang penulis angkat yaitu penerimaan mata pelajaran pendidikan agama Katolik bagi siswa-siswi beragama Islam, sekolah ini menjadi tempat yang penulis pilih karena memiliki siswa dengan identitas keberagaman yang tinggi. Di sekolah ini, penulis dapat menemukan adanya siswa dengan latar belakang agama Islam dan Kristen yang hampir mencapai setengah dari total banyaknya siswa Katolik. Untuk memperkaya dan memperdalam cakupan dari hasil penelitian ini, penulis menggunakan waktu kurang lebih 5 minggu yang berlangsung pada bulan April sampai dengan Mei 2023 untuk melaksanakan penelitian. informan yang akan menjadi bagian dari sampel hanyalah mereka yang beragama Islam dari kelas XI TP A. Total informan yang ada adalah sebanyak 15 siswa beragama Islam dan salah seorang guru pendidikan agama Katolik di sekolah sebagai validator. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berlangsung secara terus-menerus sampai data menjadi lengkap Bila dilihat dari segi cara, teknik pengumpulan data berlangsung dengan observasi (pengamatan), wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Data Hasil Penelitian

Tabel 1. Pedoman Studi Dokumen

Aspek	Dokumen
Yayasan Pangudi Luhur	1. Profil yayasan Pangudi Luhur sebagai lembaga pendidikan 2. Visi Misi 3. Arsip dokumen pembelajaran yang digunakan sekolah pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik
Nilai Akademik siswa	Dokumen terkait hasil penilaian yang diraih oleh siswa khususnya bagi siswa beragama Islam dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik

Studi Dokumen

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pangudi Luhur Muntilan didirikan pada tahun 1975 sebagai alih fungsi dari Sekolah Teknik dan telah memperoleh status akreditasi "disamakan" sejak tahun 1980. SMK Pangudi Luhur ini mengemban visi untuk menghasilkan sumber daya manusia profesional dan mandiri yang bercirikan nilai-nilai

Kristiani. Lulusannya diharapkan menjadi sumber daya manusia yang siap pakai dengan bekal keterampilan, profesionalisme, kreativitas, dan inovasi.

Visi SMK Pangudi Luhur Muntilan:

Menjadi Lembaga Pendidikan-Pelatihan yang Unggul dan Terdepan Bagi Kaum Muda yang Berlandaskan Allah Adalah Kasih

Misi SMK Pangudi Luhur Muntilan:

1. Mengupayakan prestasi yang unggul dan terdepan khususnya di wilayah Kabupaten Magelang dan Provinsi Jawa Tengah.
2. Mengupayakan pendidikan-pelatihan bagi kaum muda secara optimal
3. Merencanakan sistem manajemen mutu untuk perbaikan berkelanjutan
4. Menerapkan nilai-nilai kejuruan, kedisiplinan, ketekunan, ketelitian, dan kemandirian yang disemangati cinta kasih
5. Mengembangkan unit produksi yang berorientasi keuntungan dengan tetap memberikan pelayanan yang berkualitas bagi pelanggan

Tujuan SMK Pangudi Luhur Muntilan:

1. Membentuk peserta didik agar mampu menguasai bidang dan program keahlian yang diminati
2. Menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk bekerja mandiri atua bekerja di dunia industri
3. Mendampingi peserta didik agar memiliki kedewasaan pribadi dan bersikap humanis.
4. Mendampingi peserta didik agar kritis, kreatif, inovatif, dan berwawasan luas.
5. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas tamatan yang memenuhi harapan pelanggan dan menyebarluaskannya di tengah masyarakat.

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

Tabel 2. Elemen konten pembelajaran

Elemen	Deskripsi
Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
Yesus Kristus	Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yang mewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan. Dengan memiliki kecakapan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman ajaran iman Katolik yang

otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik dapat menghayati iman Katoliknya sehingga mampu mengungkapkan iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan budi pekerti Untuk Kelas XI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk kelas XI memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai, seperti halnya peserta didik mampu memahami arti, makna, dan sifat Gereja; karya pastoral Gereja; peran hierarki dan awam; ajaran sosial dan Hak Asasi Manusia; mengembangkan budaya kasih, menghormati kehidupan; memahami makna panggilan hidup, nilai-nilai penting dalam masyarakat, menghargai keberagaman, membangun dialog dan kerja sama; mewujudkan sifat serta karya pastoral Gereja di dalam kehidupan sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat. Berikut ini merupakan tabel elemen capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk kelas XI

Tabel 3. Elemen capaian pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Pribadi Peserta Didik	Peserta didik mampu memahami makna panggilan hidup (berkeluarga, membiara, karya/profesi).
Yesus Kristus	-
Gereja	Peserta didik mampu memahami arti dan makna Gereja, sifat Gereja (Satu, Kudus, Katolik, Apostolik), peran hierarki dan awam dalam Gereja, karya pastoral Gereja (Liturgia, Kerygma, Martyria, Koinonia, Diakonia).
Masyarakat	Peserta didik mampu memahami hubungan Gereja dan dunia, Ajaran Sosial Gereja, Hak Asasi Manusia dalam terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja; mengembangkan budaya kasih, menyadari hidup itu milik Allah (contoh kasus moral aktual: aborsi, bunuh diri, euthanasia dan hukuman mati), memilih gaya hidup sehat (bebas dari HIV/AIDS dan obat terlarang). Pada akhirnya peserta didik dapat mengambil bagian dalam mewujudkan sifat-sifat dan karya pastoral Gereja dalam hidupnya serta menjadi agen dalam pengembangan moral hidup kristiani dalam masyarakat. Peserta didik mampu memperjuangkan nilai-nilai penting dalam masyarakat yang bermartabat seturut ajaran Yesus; menghargai keberagaman dalam masyarakat sebagai anugerah Allah, membangun dialog dan kerja sama antar umat beragama dan berkepercayaan serta berperan dalam pembangunan bangsa Indonesia, sebagai perwujudan imannya dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat.

Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester Ganjil Th. Ajaran 2023 pada Siswa Beragama Islam di Kelas XI TP (Teknik Mesin) A

Tabel 4. Penilaian mata pelajaran PAK

Nama	Tengah Semester	Akhir Semester
Abel Evan Nugroho	36	43
Andrian Wiji Ardianto	87	81
Anggita Arum Purbowardani	72	53
Ariel Charis Yoseph Pratama Missa	54	30
Arif Muhammad Husain	54	45
Bagus Suryo Kusumo	54	45
Fandi Irawan	75	63
Harman Wahyu Sukarno	47	48
Muhammad Juve Apriliano	70	45
Muhammad Rafi	50	45
Nita Rahayu	70	45
Puspita Indah Nugraheny	80	50
Rahmat Sarwono	80	50
Rangga Yuda Prasetia	51	50
Satrio Iqbal Ramadhani	51	43

Melihat adanya ciri khas yang ada di SMK Pangudi Luhur sebagai sekolah yayasan Katolik. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa mata pelajaran pendidikan agama Katolik adalah salah satu ciri khas yang tidak bisa di hilangkan. Maka dengan mengumpulkan data-data di atas, penulis ingin melihat proses pembelajaran yang terjadi di kelas untuk menyimpulkan apakah proses tersebut dapat mendukung siswa-siswi beragama Islam dalam menerima PAK sebagai mata pelajaran yang wajib diikuti. Observasi kegiatan belajar mengajar dilakukan sebanyak 4 kali pada bulan April sampai dengan Mei pada tahun 2023 dengan cara terjun langsung dan berdinamika bersama peserta didik saat jam pelajaran berlangsung dengan durasi waktu selama 90 menit setiap minggunya. Saat observasi penyampaian materi sampai pada satu tema dalam modul pembelajaran mengenai Budaya Kasih dengan pembagian sebagai berikut; Minggu yang pertama digunakan untuk penyampaian materi mengenai budaya kasih dan tindak kekerasan, minggu kedua digunakan untuk penugasan mandiri yang berkaitan dengan tema budaya kasih yang di ambil dari Kitab Suci, lalu minggu ketiga digunakan untuk penugasan dan presentasi kelompok mengenai tindakan kekerasan yang ada di Indonesia dan minggu yang ke empat digunakan untuk penyampaian materi kembali mengenai tindakan menghilangkan nyawa yang melanggar kasih Allah. Media pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah laptop, ponsel, dan proyektor.

Pada awal pertemuan guru memberikan pengantar mengenai pembelajaran yang akan di bahas pada hari itu dan memberikan materi melalui Power Point untuk dijelaskan kepada peserta didik. Berdasarkan pengamatan penulis terhadap cara guru mengajar, metode yang digunakan guru dalam penyampaian materi adalah metode konvensional dan diskusi. Metode ini sangat umum untuk digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran di sekolah, melalui metode ini guru hanya perlu menjelaskan kembali materi yang ada di dalam modul pembelajaran dan setelah penyampaian materi selesai guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan tugas yang berkaitan dengan materi.

Proses pembelajaran yang berlangsung terasa monoton dan kurang interaktif antara peserta didik dengan guru, karena siswa yang cenderung diam atas ketidakpahaman yang mereka miliki. Selama kurang lebih 45 menit guru menjelaskan materi yang ada pada modul dan di ringkas dalam Power Point. Saat penjelasan materi berlangsung, sebagian siswa

mencatat dengan baik dan yang lainnya sibuk masing-masing. Ada yang bermain dengan ponselnya secara diam-diam, ada yang asyik berbincang dengan teman sebangku, dan ada juga yang tertidur. Berbeda dengan ketika peserta didik diminta untuk berkumpul dan berdiskusi dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, mereka cenderung lebih merasa senang dan aktif dalam membahas tema yang sedang berlangsung meskipun yang terjadi tidak sepenuhnya membahas mengenai materi.

Melalui wawancara yang dilaksanakan kepada 15 siswa beragama Islam di kelas XI TP A, membantu penulis untuk menemukan permasalahan yang terjadi atas proses pembelajaran PAK bagi siswa-siswi beragama Islam. Hasil wawancara di rumuskan sebagai berikut; Sebagai lembaga pendidikan, SMK Pangudi Luhur Muntilan memang memberikan fasilitas berupa ruangan dan waktu khusus bagi peserta didik beragama Muslim untuk melaksanakan shalat. Namun untuk pendidikan keagamaan yang diberikan tetaplah pendidikan agama Katolik mengikuti identitas sekolah sebagai sekolah beryayasan Katolik. Saat mengikuti pembelajaran agama, siswa-siswi memang bisa menerima materi-materi pembelajaran dengan baik. Namun yang menghambat proses pembelajaran secara maksimal adalah sebagian besar siswa-siswi merasa bosan dan sulit dalam memahami materi. Kesulitan yang dialami siswa dikarenakan banyak menggunakan kata-kata asing yang kurang dimengerti oleh umat beragama Islam. Mereka juga cenderung mengeluh apabila bertemu dengan materi Kitab Suci yang bahasanya sulit untuk dimengerti, apalagi mengenai pandangan-pandangan Gereja yang pemahamannya harus dihafalkan.

Permasalahan yang dihadapi peserta didik hingga pada akhirnya mendapatkan nilai jauh di bawah nilai rata-rata yang ditentukan oleh sekolah adalah kurangnya motivasi untuk belajar dan memahami materi agama Katolik. Benar adanya apabila mata pelajaran pendidikan agama Katolik perlu dipahami dengan baik agar dapat mencapai nilai yang maksimal, namun mereka merasa keberatan untuk mendalami materi-materi yang bukan berasal dari agamanya sendiri.

Secara praktik, materi pendidikan agama yang dilaksanakan dalam kelas dikemas sesuai dengan modul pembelajaran dan belum secara lintas agama. Peserta didik entah yang beragama Katolik, Kristen, dan Islam mempelajari pendidikan agama Katolik bersama-sama, hanya saja materinya dibuat dengan tidak terlalu kekatolikkan. Selama mengajar, yang terjadi saat jam pelajaran pendidikan agama Katolik bagi peserta didik beragama Islam adalah mereka tetap menerima. Karena, mau tidak mau seluruh peserta didik harus mengikuti mata pelajaran ini untuk dapat melanjutkan ke tingkat selanjutnya. permasalahan yang terjadi saat jam pelajaran berlangsung adalah sulitnya mengondisikan peserta didik untuk bisa fokus saat penyampaian materi. Guru masih menemukan banyak siswa yang ketika pelajaran berlangsung mereka kurang serius, tertidur di kelas dan ramai.

Kesimpulan

Metode pembelajaran secara konvensional dan diskusi kurang cocok jika diberikan kepada siswa tanpa kolaborasi yang menantang dalam proses pembelajaran. Terlihat dari siswa-siswi beragama Islam di kelas yang kurang antusias dalam menerima materi pembelajaran karena kurang pemahaman yang mereka alami dan mendapatkan nilai yang tidak maksimal. Siswa-siswi cenderung hanya mendengarkan namun tidak sampai pada pemahaman. Meskipun Pelajaran agama Katolik diterima dengan baik oleh siswa-siswi muslim namun hanya sebagai mata pelajaran bersyarat dalam kenaikan kelas.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis memberikan saran, untuk dapat menarik minat belajar peserta didik yang beragama Islam dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan Agama Katolik, guru harus berani membangun kolaborasi materi pendidikan dan menghubungkan materi tersebut dengan ajaran-ajaran Muslim. Supaya antara pendidikan agama Katolik dengan peserta didik yang beragama Islam mendapatkan keselarasan ajaran. Selain itu, untuk menarik perhatian peserta didik, guru dapat menggunakan metode pembelajaran di luar metode konvensional dan diskusi. Salah satu rekomendasi penulis

adalah menggunakan metode pembelajaran multi-sensorik. Dengan metode pembelajaran ini, guru bertugas sebagai fasilitator dan membantu siswa dalam memecahkan masalah yang mereka temukan.

Daftar Pustaka

Edi Santoso, Ign., dkk. (2020). *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*. Yogyakarta, Kanisius

Fransiskus, Paus. & Al-Tayyeb. (2019). *Dokumen Abu Dhabi: tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdaiaman Dunia dan Hidup Beragama.* Jakarta, Dokpen KWI

Kementerian Agama RI. (2018). *Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Katolik Kementrian Agama Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Agama Katolik*

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. (2014). *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui.* (F.X. Adisusanto,SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti.,Terj.) Dokpen KWI, Jakarta

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. (2022*). Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog.* (Thomas Eddy Susanto, SCJ. Terj.). Dokpen KWI, Jakarta

Paulus VI, Paus. (1965). *Gravissiumum Educationis.* (R.Hardawiryana, SJ., Terj.) Jakarta, Dokpen KWI

Qowaid. (2018). *Dinamika Pendidikan Agama di Sekolah (Pengalaman dari Lapangan).* Jakarta Pusat, LITBANGDIKLAT Press.

Situmorang, Martinus D. (2009). Nota Pastoral tentang Pendidikan: *Lembaga Pendidikan Katolik: Media Pewartaan Kabar Gembira, Unggul dan Lebih Berpihak Kepada yang Miskin.* Jakarta, Dokpen KWI

Situngkir, Oktavianus. (2018). Guru Agama Katolik: Pewarta dan Pendidik. *Komkat KWI*. https://komkat-kwi.org/2018/03/02/p-octavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-katolik-pewarta-dan-pendidik/ (diakses pada 20 Maret 2023 jam 18.55 WIB)

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung, Alfabeta.

Widyawati, F., & Lon, Y. S. (2020). Politik Pendidikan Agama di Indonesia dan Pelaksanaannya di Salah Satu Kampus Katolik di Flores. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, *6*(1), 13-26.

PAHAM KETUHANAN DALAM AGAMA HINDU BALI

Yosep Bambang Pamungkas[1*], Kristhoporus Migkoyan Eko Ardianata[2], Agus Widodo[3]
Sanata Dharma University Yogyakarta (Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia)
**Email :(yosepbambang105@gmail.com)*

Abstrak

Konsep ketuhanan dalam agama Hindu Bali berasal dari gagasan tentang Tuhan yang berkembang di India, yang dibawa oleh orang India ke Bali pada masa lalu. Terdapat perbedaan dalam praktik ajaran yang diwarnai kearifan lokal. Makalah ini disusun melalui metode studi kepustakaan. Tujuan artikel ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang ketuhanan dalam agama Hindu Bali. Artikel ini akan memaparkan perkembangan ketuhanan dalam agama Hindu Bali yang semula merupakan varian lain dari agama Hindu yang berasal dari India dan mengalami perjumpaan dengan budaya Bali. Melalui perkembangan tersebut, agama Hindu Bali memiliki warna dan corak tersendiri. Selanjutnya, terdapat penjelasan mengenai penyebutan Yang Maha Esa atau sering disebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Konsep Tuhan Hindu Bali sesuai dengan konsep Saguna Brahman. Semua itu bermuara pada pengetahuan manusia tentang Tuhan yang dapat diketahui dalam Tri Hita Karana. Pengetahuan tentang Tuhan dan kemungkinan untuk berhubungan dengan-Nya mengawali penghormatan melalui bentuk ritual Bhakti Marga. Oleh karena itu, banyak budaya atau ritual di Bali yang menunjukkan bahwa Hindu Bali adalah agama lokal yang memiliki corak tersendiri dari Hindu India.

Kata kunci: Bhakti Marga, Hindu Bali, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, monoteistik, Saguna Brahman, Tri Hita Karana.

THE DIVINITY IN BALINESE HINDUISM

1st Yosep Bambang Pamungkas[1*], 2nd Kristhoporus Migkoyan Eko Ardianata[2], 3rd Agus Widodo[3]
Sanata Dharma University Yogyakarta (Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia)
**Email :(yosepbambang105@gmail.com)*

Abstract

The concept of divinity in Balinese Hinduism came from the idea of God developed in India, which the Indians brought to Bali in the past. There are different in the practice of the teachings which are colored by local wisdom. This paper was made through library research method. The purpose of this article is to obtain a clearer understanding of the divinity in Balinese Hinduism. This article will describe the development of the divinity in Balinese Hinduism, which was originally another variant of Hinduism originating from India and have an encounter with Bali's culture. Through this development, Balinese Hinduism have their own color and patterns. Furthermore, there are explanation about apellation of the Almighty as the One or often called Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The concept of God Balinese Hinduism corresponding with Saguna Brahman concept. All of this leads to human knowledge of God which can be known in Tri Hita Karana. Knowledge about God and possibilities to relate to Him start the respect through the ritual form of Bhakti Marga. Therefore, many culture or ritual in Bali showing that Balinese Hinduism is a local religion that has a an own patterns from Indian Hinduism.

Keywords: *Balinese Hinduism, Bhakti Marga, monotheistic, Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Saguna Brahman, Tri Hita Karana*

Pendahuluan

Paham ketuhanan merupakan suatu konsep untuk membantu dalam memahami Tuhan sesuai keyakinan yang berkembang dalam suatu agama atau keyakinan tertentu. Paham ketuhanan sangat berpengaruh dalam praktik kehidupan masyarakat beragama. Hal ini terjadi di setiap agama, baik agama lokal maupun agama modern. Paham ketuhanan mencakup pengertian atau konsep tentang Tuhan yang dipahami dalam suatu agama serta sifat-sifat apa saja yang dikenakan pada Tuhan. Dalam setiap agama paham ketuhanan ini berbeda-beda, sehingga mempengaruhi cara beriman maupun hidup beragama penganut-penganutnya. Pemahaman atau konsep tentang Tuhan dalam setiap agama lahir dari proses pemahaman akan alam atau peristiwa lalu berkembang menjadi konsep yang tertata. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada agama Hindu Bali.

Paham ketuhanan yang berkembang dalam agama Hindu Bali berasal dari paham ketuhanan yang juga berkembang di India. Paham ketuhanan Hindu dibawa ke Bali bersamaan dengan datangnya para pedagang India ke Bali. Perjumpaan unsur dalam agama Hindu dengan unsur lokal Bali melalui orang-orang menimbulkan adanya hal baru, yaitu Hindu Bali. Hindu Bali merupakan perpaduan antara unsur dalam agama Hindu dengan unsur lokal masyarakat Bali. Perpaduan ini membentuk suatu corak yang disebut agama Hindu Bali dengan kekhasan di dalamnya.

Agama Hindu Bali memiliki corak khas dibandingkan agama Hindu pada umumnya. Praktik keagamaan mereka bertitik tolak pada kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat Bali, mulai dari bangunan, arsitektur, upacara adat, ajaran-ajaran, dan sebagainya. Paham ketuhanan yang lahir dalam agama Hindu Bali juga berkembang dari kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat Bali. Meskipun secara tidak langsung, paham ketuhanan agama Hindu Bali mengadopsi salah satu konsep dalam ajaran agama Hindu pada umumnya, yaitu konsep *Saguna Brahma.* Agama Hindu Bali memiliki kekhasan dibandingkan agama Hindu pada umumnya. Kekhasan ini tampak dalam ritual-ritual maupun tradisi-tradisi lokal Bali yang kemudian menjadi bagian dan kekayaan dari agama Hindu Bali.

Pembahasan mengenai paham ketuhanan yang lahir dalam agama Hindu Bali akan membantu dalam memahami perkembangan serta akar konsep ketuhanan agama Hindu Bali. Pembahasan mengenai agama Hindu Bali telah muncul di berbagai tulisan, mulai dari kekhasannya, praktiknya, hingga dampak yang muncul di tengah masyarakat. Namun, tulisan yang memberikan pembahasan mengenai paham ketuhanan dalam agama Hindu Bali belum banyak muncul. Bertolak dari hal itu serta tulisan-tulisan yang ada mengenai agama Hindu Bali, tulisan ini akan memberikan pemahaman mengenai paham ketuhanan yang muncul dalam agama Hindu Bali.

Kajian Literatur

Peninjauan atas artikel-artikel yang telah ditemukan tentang agama Hindu Bali dirasa penting, maka penulis merasa bahwa kajian literatur mengenai paham ketuhanan perlu dibuat dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai pemahaman umum ketuhanan agama Hindu Bali serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam setiap artikel. Pertama, penulis akan melihat isi masing-masing artikel sehingga mengetahui maksud yang disampaikan mengenai agama Hindu Bali. Kedua, penulis akan menghubungkan isi dalam masing-masing artikel sehingga menjadi satu kesatuan pembahasan yang utuh. Penulis telah mengambil beberapa sumber tulisan maupun artikel yang memberikan pembahasan terkait agama Hindu Bali.

Artikel yang ditulis oleh Freek L. Bakker pada tahun 1997 dengan judul *"Balinese Hinduism and the Indonesian State Recent Developments"* menyajikan pembahasan mengenai perkembangan agama Hindu Bali dimulai dari sejarah awal hingga identifikasi

unsur-unsur di dalamnya. Agama Hindu Bali merupakan varian lokal dari Agama Hindu yang lebih dahulu dikenal berasal dari India. Hal ini merupakan bagian dari perkembangan kepercayaan yang dimiliki oleh Kerajaan Bali dan disebut sebagai agama tradisional di Bali. Seorang guru sekaligus pemikir Bali Sri Reshi Anandakusuma (1912-1992) menuturkan sebuah akidah agama "*Om sat, ekam ewa adwitiyam*" yang mana ingin mengungkapkan bahwa bagi Hindu Bali Tuhan adalah yang menembus segala sesuatu, yang menetapkan segala sesuatu, yang abadi, tak terbatas dan Maha Tahu, dan pada kenyataannya Tuhan adalah satu, *without a second*. Ungkapan ini tercantum dalam Anandakusuma 1966 II: 114-5.

Sejak 1908 Kerajaan Bali menjadi pelindung sekaligus tempat tumbuhnya umat Hindu Bali. Kemudian umat Hindu Bali berkembang menemukan identitasnya untuk mensejajarkan diri seperti agama besar di dunia, yakni Kristen dan Islam. Kini agama Hindu Bali telah bertransformasi. Sebelum menjadi agama nasional Hindu Bali telah menentukan syahadat yang berisi 5 butir dogma, meliputi keyakinan akan adanya *Sanghyang Widhi* sebagai Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan pada manusia sebagai esensi batin yang abadi dari semua makhluk hidup, keyakinan pada *karmaphala* atau fakta bahwa semua tindakan memiliki konsekuensinya, kepercayaan pada *samsara* atau reinkarnasi, dan keyakinan pada *moksa* atau pembebasan dari siklus reinkarnasi.

Selain itu, buku yang ditulis pada tahun 2004 dengan judul *"Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interest"* memberikan pembahasan tentang sejarah Hindu yang ada di Bali di mana kekhasan, tradisi, dan percampuran yang cukup kompleks mengindikasikan suatu kelahiran baru dari agama yang khas ini. Buku ini juga memberikan penjelasan identitas mengenai Hindu yang dapat dilihat di daerah lain, seperti Sulawesi Selatan, Karo, Sumatera Barat, dan daerah-daerah lainnya. Di daerah-daerah itu terdapat kekhasan masing-masing yang menunjukkan perjumpaan dengan budaya setempat, sehingga terjadi sebuah hibriditas yang tentunya memberi kekayaan luar biasa.

Sementara itu, tulisan yang disusun oleh Komang Heriyanti pada tahun 2019 berjudul *"Pura Sebagai Bentuk Penerapan Konsep Ketuhanan Saguna Brahma"* memberikan penjelasan mengenai konsep *Saguna Brahma* dengan titik tolak keberadaan pura. Konsep *Saguna Brahma* menjadi konsep ketuhanan yang banyak digunakan dalam menjelaskan paham ketuhanan Hindu Bali. Konsep ini meyakini bahwa Tuhan itu termanifestasikan melalui beragam hal yang ada di dunia. Walaupun Tuhan termanifestasikan dalam beragam hal atau ciptaan, namun paham ketuhanan agama Hindu Bali tetap monoteisme. Kitab Bhagavadgita menyatakan bahwa "Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak Termanifestasikan, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masih dikuasai kesadaran fisik" (Heriyanti, 2019). Secara sederhana, *Saguna Brahma* yang muncul dalam berbagai simbol keagamaan bertujuan untuk lebih memudahkan konsentrasi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di sisi lain, artikel penelitian yang disusun oleh I Ketut Sudarsana pada tahun 2017 dengan judul *"Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali"* memberikan contoh penerapan konsep ketuhanan Hindu Bali yang menjangkau kehidupan masyarakat. Dalam konsep keharmonisan atau keseimbangan alam Hindu Bali (*Tri Hita Karana)* terdapat *Palemahan* atau usaha menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, sebagai wujud keharmonisan hubungan dengan Sang Maha Esa. Upacara ini disebut sebagai hari raya *Tumpek*. Semua jenis *Tumpek* ini digunakan untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa sebagai simbol keharmonisan ciptaan dengan Sang Pencipta (Sudarsana, 2017). Bagi masyarakat Hindu Bali, pengembangan nilai kearifan lokal ini menggunakan konsep *Tri Hita Karana* (Gorda & Wardani, 2019). Konsep *Tri Hita Karana* menekankan kebahagiaan manusia tercipta melalui keseimbangan relasi dengan Tuhan, alam, dan sesamanya. Bertolak dari konsep itulah muncul kegiatan atau tradisi *Tumpek Uye*. *Tumpek Uye* merupakan upacara adat yang

memohon keselamatan kepada Tuhan melalui binatang-binatang. Upacara ini pun ingin menyampaikan juga pemujaan bagi Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Siwa (Gorda & Wardani, 2019).

Selain itu, terdapat ajaran yang disebut *Bhakti Marga*. Ajaran ini menggunakan rasa atau *feel* sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam praktiknya *Bhakti Marga* adalah ajaran yang mudah diterima dan dilaksanakan oleh umat. *Bhakti Marga* yang kemudian diwartakan oleh umat Hindu berpola dalam perilaku masyarakat yang religius dan berbudaya. Terdapat 9 ajaran pokok yang dalam perkembangannya disebut sebagai Nawa Widha Bhakti. Dalam perkembangannya lahir dua pelaksanaan *Bhakti Marga* yaitu Apara Bhakti (cara bakti berbentuk upakara) dan Para Bhakti (cara bakti berbentuk mantra dan nyanyian pujian). Eksistensi budaya lokal menjadi titik pijak sebagai cara kreatif memuji Tuhan (Heriyanti, 2020).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah studi pustaka dan kajian literatur. Kajian literatur menjadi langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca beberapa buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik mengenai agama Hindu Bali untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan paham ketuhanan dalam agama Hindu Bali. Sementara itu, studi pustaka ialah mengumpulkan sumber-sumber yang terpercaya untuk menemukan beragam informasi mengenai agama Hindu Bali sehingga dapat menemukan hubungan pemahaman satu sama lain, khususnya mengenai paham ketuhanan dalam agama Hindu Bali.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Agama Hindu Bali

Agama Hindu Bali merupakan agama dengan mayoritas pemeluknya ada di Bali. Agama ini bukan termasuk agama lokal, namun agama hasil perjumpaan agama Hindu dengan tradisi, adat, maupun budaya Bali. Meskipun hasil perjumpaan, agama ini menjadi fondasi identitas Bali karena menggabungkan unsur agama dan adat (Picard, 2004). Tradisi maupun adat serta agama merupakan fondasi penting bagi masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa "tradisi" tidak secara jelas dibedakan dari "agama" (Picard, 2004).

Dengan kata lain, kelokalan Bali juga tampak dalam ajaran maupun praktik agama Hindu Bali. Pada tahun 1958, Hindu Bali ditetapkan sebagai agama besar di Indonesia melalui pengakuan resmi (Picard, 2004). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali per Juli 2022 sebagian besar orang Bali beragama Hindu dengan jumlah 36.682 jiwa (BPS Prov. Bali, 2022). Angka itu mencapai 86,8% dari total jumlah penduduk Bali sebesar 4,27 juta jiwa. Hal itu membuktikan bahwa penduduk Bali mayoritas adalah pemeluk agama Hindu.

Agama Hindu Bali telah berkembang sejak beberapa dekade silam ketika kerajaan Bali masih berdiri dan pangeran berkuasa sebagai pemimpin masyarakat di Bali. Pangeran Bali sebagai pemeluk agama Hindu Bali menyebut agamanya sebagai agama tradisional dan asli milik orang Bali. Meskipun demikian Hindu Bali merupakan varian agama Hindu yang lebih dahulu dikenal berasal dari India dan berkembang serta menetap sebagai kepercayaan masyarakat Bali (Bakker, 1997).

Umat Hindu Bali pada awalnya tidak pernah memikirkan suatu pedoman khusus bagi kehidupan beragama sebelum berjumpa dan berhadapan dengan kepercayaan lain. Hal ini bermula pada tahun 1908 ketika terjadi penaklukan Belanda atas Bali. Pada masa ini umat Hindu Bali mengalami berbagai peristiwa penting yang membuat mereka melihat kembali kepercayaannya dan bersikap untuk melakukan suatu tindakan.

Perubahan yang terjadi pertama-tama tidak berkaitan langsung dengan hidup kerohanian atau spiritual umat, namun lebih mengenai peristiwa yang membuka cakrawala

baru bagi masyarakat Bali. Pertama, hal yang terjadi ialah adanya perluasan pengetahuan tentang politik di tengah masyarakat Bali. Kedua, dikenalkannya kepada masyarakat Bali mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Peristiwa ini memberikan daya dan perkembangan hidup masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Dari sana mulailah didirikan sekolah-sekolah dasar baik dari pihak Belanda sebagai pendiri maupun dari orang-orang Bali sendiri yang telah disebut sebagai cendekiawan Bali. Ketiga, perubahan yang terjadi ialah pendirian gereja Protestan dan Katolik Roma di Bali. Pendirian bangunan gereja ini menjadi suatu pertentangan bagi masyarakat asli di Bali. Belum lagi setelah berjalannya waktu ketika Indonesia sedang menjadi republik baru, masyarakat Bali juga dihadapkan dengan agama Islam yang telah menjadi mayoritas di negara Indonesia. Setelah peristiwa ini barulah dipikirkan oleh masyarakat asli Bali, yaitu penganut agama Hindu Bali mengenai bentuk pedoman atau arah demi sebuah pengakuan atas agama Hindu Bali di negara Indonesia.

Menghadapi situasi baru yang terjadi di Bali, masyarakat asli Bali secara khusus mereka yang menganut agama Hindu Bali memberikan beberapa reaksi penting. Reaksi ini merupakan bentuk perjuangan para cendekiawan Hindu Bali bersama seluruh umat agar Hindu Bali menjadi agama yang diakui di Indonesia, bukan hanya Kristen dan Islam.

Kaum intelektual Hindu Bali menjelaskan bahwa agama Hindu Bali bukanlah agama kesukuan sebagaimana terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hindu Bali adalah agama monoteistik. Seorang guru dan pemikir Bali Sri Reshi Anandakusuma (1912-1992) mengungkapkan suatu akidah atau kepercayaan dasar agama Hindu Bali yang berbunyi "*Om sat, ekam ewa adwitiyam"*. Akidah ini mengungkapkan bahwa bagi Hindu Bali Tuhan adalah yang menembus segala sesuatu, yang menetapkan segala sesuatu, yang abadi, tidak terbatas dan Maha Tahu, dan pada kenyataannya Tuhan adalah satu. Hal ini tercantum dalam Anandakusuma 1966 II: 114-5 (Bakker, 1997).

Reaksi kedua dari situasi hidup keagamaan di Bali adalah penekanan aspek emosional dan mistis dari agama Hindu Bali. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern diterima dengan positif untuk semakin melihat secara realistis dan membawa Hindu Bali menjadi agama modern.

Reaksi terakhir adalah pendirian Parisada Dharma Hindu Bali pada tahun 1959. Ini adalah suatu organisasi yang beranggotakan dewan Agama Hindu Bali. Organisasi ini didirikan untuk membawa agama tradisional Hindu Bali menuju agama Hindu Bali yang modern sekaligus memberi jawaban-jawaban yang modern untuk menghadapi tantangan zaman. Dari organisasi ini juga muncul lima butir dogma yang disebut dengan *Panca Sradha.* Menurut Freek L. Bakker (1997), isi dari dogma *Panca Sradha* ini adalah:

1. Keyakinan akan adanya Sang Hyang Widhi sebagai Tuhan Yang Maha Esa
2. Kepercayaan kepada manusia sebagai esensi batin yang abadi dari semua makhluk hidup
3. Keyakinan pada *karmaphala* atau fakta bahwa semua tindakan memiliki konsekuensinya
4. Kepercayaan pada *samsara* atau reinkarnasi
5. Keyakinan pada *moksa,* yaitu pembebasan dari siklus reinkarnasi.

Parisada Dharma Hindu Bali telah memberi gambaran penting sekaligus dogma yang sangat berguna bagi umat Hindu Bali. Gerakan sekaligus pembentukan identitas ini berhasil membujuk pemerintah Indonesia untuk mengakui Hindu Bali sebagai agama khas di Bali dan bukan sekadar agama atau kepercayaan tradisional melainkan suatu agama yang berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan umat di Bali. Umat Hindu Bali telah berkembang dan menyebar ke berbagai pulau di Indonesia dan menjadi agama yang diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Dalam agama Hindu Bali istilah yang berkembang untuk menyebut Tuhan adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menjadi tujuan yang utama dalam

melakukan tradisi, Bakti, dan atau ritual dalam keagamaan. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menjadi ciri khas tujuan masyarakat Hindu Bali dalam melakukan keagamaan.

Penggunaan istilah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sudah digunakan sejak abad ke-8. Penggunaan istilah ini digunakan oleh Maha Rsi yang mengajarkan Hindu di Bali. Istilah ini mengungkapkan akan Dia sebagai Pribadi yang tertinggi. Istilah ini justru menjadi kekhasan masyarakat Hindu Bali sebab makna yang hendak diambil dalam penyebutan Tuhan ini memiliki kemiripan dengan Hindu India.

Sebutan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* memiliki kesamaan isi dengan Brahman sebagai penguasa tertinggi dalam agama Hindu. Dalam agama Hindu Bali digunakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau dalam bahasa sansekerta disebut *Acintya*. Kedua istilah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *Acintya* memiliki kesamaan isi yakni ingin menggambarkan Tuhan Yang Mahakuasa.

Secara etimologis, *Acintya* memiliki makna "Dia yang tidak terpikirkan, tidak dapat dipahami, dan tidak dapat dibayangkan". Namun dalam penyebutannya, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ingin menunjukkan nama yang lebih mendalam dan personal. Hal ini dapat dibuktikan secara sederhana dengan sebutan "Sang". Kata tersebut ingin menunjukkan Pribadi yang disebut adalah Yang khusus dan agung. Oleh karena pribadi ini khusus dan perlu dihormati, maka digunakanlah kata "Hyang". Kata ini menunjukkan susunan personal suatu pribadi yang bercahaya, suci, dan menunjuk pada pribadi yang Ilahi. Sementara itu, "Widhi" memiliki makna penghapus ketidaktahuan. Kehadiran Sang Ilahi membuka wawasan dan cakrawala baru bagi manusia, sebab kedatangannya dan keberadaannya tidak dibatasi dalam ruang dan waktu.

Sebutan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* pun memiliki kesamaan arti dengan "Sang Hyang Widhi" atau "Sang Hyang Tunggal". Sebutan tersebut ingin menunjukkan keberadaan Tuhan yang penuh kuasa. Kekhasan nama Tuhan dalam Hindu Bali pun diikuti dengan cara memuja dan menyembah Tuhan. Masyarakat Hindu Bali dalam mewujudkan puja dan baktinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* meyakini akan sifat kemahakuasaan Tuhan yang tidak terbatas. Namun di lain sisi, manusia justru sebagai ciptaan yang memiliki keterbatasan. Hal ini menjadikan manusia tidak mampu menjangkau kemahakuasaan dan ketidak terbatasannya (Sutana & Wibawa, 2021).

Keterbatasan manusia inilah yang menjadikan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* hadir dengan semua sifat-sifat Ilahinya. Sifat-sifatnya ini dapat dikatakan dalam delapan sifat utama *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau yang disebut *Asta Aiswarya.* Delapan sifat-sifat ini terdiri dari: **Anima** (Tuhan yang Maha Kecil, bahkan lebih kecil dari partikel-partikel atom), **Algima** (Tuhan Maha Ringan, bahkan lebih ringan daripada gas, dapat mengambang dan terapung diudara), **Mahima** (Tuhan Yang Maha Besar), **Prapti** (Tuhan tidak terbatas ruang dan waktu), **Prakamya** (Sumber segala keinginan), **Istiwa** (Tuhan Maha Mulia dan Maha Utama), **Wasitwa** (Maha Penentu), **Yatra Kama Wasayitwa** (Maha Berkehendak).

Konsep Saguna Brahma

Agama Hindu memiliki corak tersendiri apabila dibandingkan dengan agama Hindu di India. Agama Hindu Bali menghadirkan unsur-unsur lokal di dalamnya. Demikian pula dalam paham ketuhanannya. Agama Hindu Bali lahir dari perjumpaan unsur-unsur agama Hindu di India dengan unsur-unsur lokal Bali, maka paham ketuhanan yang berkembang dalam agama Hindu Bali juga bertolak dari paham ketuhanan dalam agama Hindu di India. Namun, dalam agama Hindu di India terdapat berbagai macam konsep paham ketuhanan, sedangkan Hindu Bali hanya memiliki satu konsep paham ketuhanan. Paham ketuhanan yang diyakini oleh agama Hindu Bali disebut konsep *Saguna Brahma*, yaitu pandangan mengenai Tuhan yang berwujud atau dapat dihadirkan (Heriyanti, 2020). *Saguna Brahma* juga biasa disebut *Apara Brahman*. Konsep *Saguna Brahma* ini diperuntukkan bagi para pemeluk atau orang-orang yang masih diliputi kesadaran fisik (Heriyanti, 2020). Konsep ketuhanan dalam *Saguna Brahma* menunjukkan bahwa Tuhan terwujud melalui sesuatu,

misalnya pura maupun upacara-ritual Bali. Paham ketuhanan *Saguna Brahma* mengungkapkan bahwa penghormatan kepada Tuhan atau Yang Mahakuasa dilakukan dengan hal-hal yang bersifat terlihat atau lahiriah. Dalam Kitab Bhagavadgita dikatakan bahwa "Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak Termanifestasikan, kesulitannya lebih besar, karena sesungguhnya jalan dari Yang Tak Termanifestasikan adalah sukar dicapai oleh orang yang masih dikuasai kesadaran fisik" (Heriyanti, 2020). Dengan kata lain, agama Hindu Bali memahami Yang Mahakuasa dengan sesuatu yang terwujudkan atau termanifestasikan. Hal-hal yang terwujudkan ini tampak melalui budaya maupun ritual-ritual yang berkembang secara khusus di Bali. Banyak hal yang mengungkapkan penghormatan kepada Yang Mahakuasa di dalam agama Hindu Bali, mulai dari tempat ibadah (pura), upacara keagamaan, hari raya atau peringatan, dan tarian-tarian yang dipertunjukkan pada saat perayaan keagamaan.

Walaupun banyak hal yang menjadi manifestasi pemahaman akan ketuhanan dalam agama Hindu Bali, namun agama Hindu Bali tetap sebagai agama yang monoteis (Heriyanti, 2020). Artinya, agama Hindu Bali merupakan agama yang hanya menyembah satu Tuhan. Keyakinan monoteisme dalam agama Hindu Bali juga terungkap melalui istilah yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan, yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Yang Maha Kuasa. Agama Hindu Bali meyakini bahwa Tuhan berkuasa atas segala ciptaan, maka penghormatan yang dibuat melalui ritual-ritual maupun tempat ibadah juga menggambarkan bagaimana Tuhan sebagai pencipta. Pemahaman mengenai ketuhanan yang seperti ini juga disebut sebagai monotheisme imanen. Artinya, agama Hindu Bali memiliki keyakinan bahwa Tuhan Yang Mahakuasa sebagai pencipta alam semesta dengan segala isinya, tetapi Tuhan Yang Maha Esa berada di luar dan sekaligus di dalam ciptaan-Nya. Dalam konsep *Saguna Brahma* yang menjadi akar paham ketuhanan agama Hindu Bali sesungguhnya terkait dengan monoteisme imanen. Demikian pula yang ada dalam agama Hindu Bali bahwa keyakinan monoteisme imanen menyebabkan lahirnya berbagai bentuk upacara ataupun ritual penghormatan serta tempat ibadah yang mengungkapkan kehadiran Tuhan Sang Pencipta dekat dengan ciptaan-Nya.

Perwujudan Konsep Ketuhanan Hindu Bali

Konsep ketuhanan *Saguna Brahma* diwujudkan melalui beberapa ritual maupun tata cara yang menunjukkan bahwa Tuhan benar-benar termanifestasikan atau terwujudkan. Pemahaman akan Tuhan yang termanifestasi terwujud melalui ajaran dan ritual, seperti konsep *Tri Hita Karana* dan praktik *Bhakti Marga*. Konsep *Tri Hita Karana* mengungkapkan bagaimana menjalin relasi dengan Tuhan. Sementara itu, praktik *Bhakti Marga* menjadi bentuk penghormatan kepada Tuhan.

Tri Hita Karana

Masyarakat Hindu Bali menjalin relasi dengan Tuhan dengan konsepnya yang disebut *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan konsep yang lahir di dalam masyarakat Hindu Bali untuk mengungkapkan dan menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam (Gorda & Wardani, 2019). Dengan melihat konsep ini terlihat bahwa masyarakat Hindu Bali dalam mereka menjalin relasi dengan Tuhannya lewat hal-hal yang berhubungan dengan ciptaan yang telah Tuhan mereka ciptakan. Konsep *Tri Hita Karana* juga ingin memberikan pemahaman bahwa untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, manusia perlu menciptakan keseimbangan hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam (Gorda & Wardani, 2019). Dengan demikian, konsep ini membantu untuk memahami bahwa di dalam masyarakat Hindu Bali ketika mereka menjalin relasi dengan Tuhan diungkapkan dengan keseimbangan relasi manusia dengan sesamanya dan alam.

Pandangan atau konsep *Tri Hita Karana* ini dibantu dengan beberapa ritual yang membantu mereka dalam mewujudkan relasinya dengan Tuhan. Kita dapat melihat adanya ritual dan kegiatan *Tumpek Wariga* dan *Tumpek Uye*. Kedua perwujudan ritual ini adalah

implementasi dari konsep *Tri Hita Karana*. *Tumpek Wariga* merupakan salah satu upacara adat dan keagamaan di dalam masyarakat Hindu Bali yang dilaksanakan pada 25 hari sebelum Galungan (Gorda & Wardani, 2019). Acara ini bertujuan untuk menghormati Dewa Sangkara yang merupakan manifestasi Tuhan yang menciptakan tumbuh-tumbuhan atau tanaman. Adapun juga ada ritual *Tumpek Uye*. Ritual ini hampir sama dengan *Tumpek Wariga*, namun untuk *Tumpek Uye* ini memberikan penghargaan terhadap hewan-hewan. Ritual ini merupakan pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai manifestasi Tuhan. Dengan demikian, masyarakat Hindu Bali ingin memberikan penghargaan yang lebih kepada alam dengan upacara keagamaan yang mereka kembangkan sejak nenek moyang.

Dengan melihat acara ini, masyarakat Hindu Bali mencoba mengungkapkan relasinya dengan Tuhan dengan melakukan penghargaan lewat alam. Mereka menganggap bahwa alam telah memberikan hasil bumi dan segalanya, kemudian dengan manifestasi Tuhan mereka dalam bentuk Dewa Sangkara, masyarakat memberikan penghormatan mereka. Bagi mereka, tumbuhan merupakan ciptaan pertama yang diciptakan di dalam dunia. Dengan demikian, masyarakat Hindu Bali dalam menjalin relasi dengan Tuhan bentuk ungkapannya dengan alam. Analisa yang bisa diberikan dengan melihat fenomena ini adalah masyarakat Hindu Bali memiliki sisi ekosentrisme. Sisi ini yang ditunjukkan ketika mereka menjalin relasinya dengan Tuhan. Masyarakat Hindu Bali melihat bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang mereka yakini. Hal itu membuat ada rasa memiliki terhadap alam dan kemudian alam dihormati dengan ritual atau acara keagamaan yang mewujudkan rasa syukur mereka kepada Tuhan mereka yang mencipta. Hal ini sama seperti konsep dan paham teisme bahwa Tuhan adalah pencipta.

Selain itu, kita bisa melihat bahwa relasi mereka dengan Tuhannya melalui banyak ritual kepada dewa-dewa. Bagi masyarakat Hindu Bali, dewa-dewa yang mereka pahami dan yakini merupakan bentuk manifestasi bentuk dari Tuhan. Seperti paham ketuhanan yaitu politeisme. Mereka menyembah Tuhan mereka dengan bentuk-bentuk yang berbeda (dewa-dewi). Setiap dewa ataupun dewi yang mereka sembah pun memiliki cara untuk menjalin relasinya lewat ritual yang khusus. Relasi ini hampir mirip dengan shintoisme yang ada di Jepang. Shintoisme di Jepang mengungkapkan relasinya dengan Tuhan lewat penghargaan terhadap alam. Alam adalah bentuk ciptaan Tuhan. Sehingga untuk mencintai Tuhan, seseorang harus mencintai alam ciptaan. Hal ini sama persis yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali dengan konsep *Tri Hita Karana* dan ritual yang mereka lakukan.

Bhakti Marga

Dalam perkembangan yang lebih maju, terdapat beberapa cara atau ritual yang digunakan untuk mewujudkan penghormatan kepada Yang Ilahi. Salah satu bentuk ritual itu adalah *Bhakti Marga*. Memang praktik ajaran ini mudah diterima dan dilaksanakan karena dalam pengaplikasiannya "rasa" begitu ditonjolkan sebagai wujud utuh kesatuan dan pendekatan eksklusif kepada Tuhan. Banyak dipelajari dalam agama dan kepercayaan dasar dari agama Hindu adalah ke-universal-an yang memang mengalir dari *Veda* sendiri sehingga tak ayal memang ajaran Hindu mendapat banyak pengajaran dan penerapan yang beraneka ragam guna menunjang peribadatan dan ritual tersebut. Sebagaimana telah diketahui secara gamblang Hindu terkhusus Hindu Bali sangat erat dan dekat kaitannya dengan budaya. Budaya dan Hindu di Bali begitu dekat dan dengan itu mengindikasikan bahwa agama Hindu Bali sangat menjunjung dan melestarikan secara populer tradisi lokal, sastra adat dan kesenian lokal yang ada di Bali (Heriyanti, 2020).

Pada umumnya umat Hindu menunjukkan rasa mereka untuk mensyukuri perbuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan mendalam lewat perbuatan cinta kepada alam dan sesama. Terdapat yang namanya empat jalan atau Catur Marga seperti, ketulusan dan pelayanan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan cara bekerja tanpa menghiraukan rasa malas dan sama sekali tidak meminta hasil dan imbalan yang besar, mengamalkan ajaran Hindu yang agung tentang Atman dan Brahman serta jalan semedhi, yoga dan tapa (Heriyanti, 2020). Hal itu semua menjadi langkah wajib bagi pemegang resmi ajaran *Bhakti Marga*

untuk semakin mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Terlepas dari itu, memang secara sungguh proses laku Catur Marga dilaksanakan sesuai dengan Bhakta atau orang yang melakukan ajaran *Bhakti Marga*. Maka, tidak rumit mengenali ajaran ini secara mendalam dikarenakan dari akarnya ajaran yang melekat dengan Hindu Bali ini sangat alamiah dan dekat dengan realitas sehingga mudah sekali untuk dilaksanakan serta dipahami untuk awam yang baru mengenal ajaran ini.

Sebetulnya terdapat dua bentuk dari Bhakti yaitu Bhakti Apara dan Bhakti Para (Heriyanti, 2020). Cara yang ditempuh oleh umat kebanyakan memang cenderung menunjukkan pada polanya yang berkaitan dengan Bhakti Apara atau Apara Bhakti. Bentuk bakti ini sangat digandrungi karena memang selain lebih menonjolkan sifat yang alamiah dan realitas alam, sarana-sarana yang dipakai oleh ajaran Bhakti Apara ini sangat mengagungkan kelestarian alam. Terbukti dari persembahan mengenai daun, buah, bunga, air dan sebagainya sebagai wujud penghormatan yang dalam kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Sedangkan Para Bhakti cenderung kurang diminati oleh kebanyakan penganut ajaran ini karena harus memuji dan menghormati Sang Hyang Widhi Wasa dengan mantra dan nyanyian. Disinyalir dari bentuknya, ajaran Apara Bhakti kurang diminati karena nyanyian dan mantra mengindikasikan bahwasanya tidak semua orang mampu melakukan dan mengamalkan ajaran ini. Orang lebih cenderung akrab dengan upacara persembahan.

Di sisi lain untuk mengerti secara lebih dalam mengenai *Bhakti Marga*, cinta kasih dan penghormatan yang tinggi kepada Hyang Widhi Wasa, terdapat sembilan ajaran dalam kaitannya dengan proses *Bhakti Marga* seperti, mendengarkan dengan baik, bersyukur, menembangkn kidung, mengingat dan mengamalkan selalu nama Tuhan, sujud pada kaki Padma, bersahabat dan bersatu dengan Tuhan, pasrah diri, tidak henti-hentinya menyembah Tuhan dan pasrah total yang menegaskan kuasa Sang Hyang Widhi Wasa dalam proses ritual dan doa yang ada dalam upacara *Bhakti Marga* (Heriyanti, 2020). Sembilan ajaran ini muncul dari pengalaman dan peristiwa dengan Tuhan yang telah memberikan nikmat dan apapun yang dibutuhkan manusia sehingga manusia pantas dan harus berterimakasih dengan cara ritual, upacara dan kekidungan yang agung. Semua tertuju pada Sang Hyang Widhi Wasa sebagai upaya dalam menghidupi ajaran ini dengan sungguh-sungguh.

Wujud paling jelas dalam memahami perwujudan ajaran ini adalah dengan melihat budaya apa yang menjadi penunjang langsung ajaran *Bhakti Marga* ini. Kreativitas dari golongan dan pribadi-pribadi tertentu mewarnai apa yang disebut dengan budaya yang populer. Di Bali ada yang namanya tradisi budaya gebogan yang diusung di atas kepala perempuan dan ibu-ibu Bali yang bertujuan dalam pengaturan diri atau semacam ungkapan permisi dan mohon izin. Terwujud juga kesenian gamelan menjadi ranah yang dikembangan terkait dengan terdapatnya upacara kekidungan atau tetembangan untuk menyembah Sang Hyang Widhi Wasa dalam upacara-upacara. Akhirnya budaya melestarikan kepercayaan dan sebaliknya kebudayaan melestarikan kepercayaan dan keagamaan. Itu terbukti jelas di dalam ajaran *Bhakti Marga* di mana sejauh budaya menunjang peribadatan dan upacara agama sebaliknya juga agama akan menunjang kebudayaan sehingga tetap lestari hingga anak cucu nanti.

Kesimpulan

Hindu Bali adalah agama lokal yang dimiliki di Pulau Bali. Berbeda dengan Hindu yang biasa kita temui dengan corak India. Hindu Bali ini ingin menonjolkan kekhasannya di sisi coraknya. Hindu Bali menekankan kekhasannya pada ritual dan beberapa cara mereka mempertahankan budaya lokal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Di dalam pemahaman masyarakat Hindu Bali, Tuhan mendapat sebutan sebagai *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan penggunaan istilah ini, sifat yang dikenakan pada Tuhan adalah Mahakuasa.

Agama Hindu Bali memiliki satu konsep pemahaman mengenai Tuhan. Pemahaman akan Tuhan dalam Hindu Bali ialah konsep *Saguna Brahma*. *Saguna Brahma* mengungkapkan bahwa penghormatan kepada Tuhan atau Yang Mahakuasa dilakukan

dengan hal-hal yang bersifat terlihat atau lahiriah. Ungkapannya bermuara pada ritual-ritual yang mereka jalani selama ini. Mereka membangun relasi dengan Tuhan lewat ritual-ritual. Selain itu, relasi dengan Tuhan diungkapkan melalui ajaran *Tri Hita Karana* di mana setiap insan dalam mencapai kebahagian perlu memiliki hubungan baik dengan Tuhan, sesama, dan alam. Tiga hal ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Hindu Bali. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta. Dengan demikian, manusia perlu menjalin relasi yang baik dengan ciptaan-Nya, yaitu manusia dan alam.

Ada berbagai ritual yang akhirnya menunjukkan bagaimana agama Hindu Bali dipahami. *Bhakti Marga* merupakan perwujudan ajaran sebagai praktik penghormatan. Kegiatan ini menunjukkan masyarakat ingin memberikan penghormatan kepada Sang Ilahi. Ajaran ini ingin menunjukkan bahwa Sang Hyang Widhi Wasa dihormati dengan adat dan kearifan lokal yang ada di Bali. Hal ini terlihat dengan adanya tradisi *Tumpek Wariga* dan *Tumpek Uye*. Kedua ritual ini adalah hasil dari sebuah kearifan lokal yang dimiliki oleh kebudayaan Bali kemudian dibawa di dalam penyembahan Sang Ilahi. Kedua ritual ini ingin menunjukkan sebuah penghargaan kepada alam (hewan dan tumbuhan).

Daftar Pustaka

Bakker, Freek L."Balinese Hinduism and the Indonesian State: Recent Developments," *Bijdragen tot de Taal* 153 (1997): 15-41.

Gorda, AA. Ngr. Eddy Supriyadinata dan Wardani, Kd. Devi Kalfika Anggria. "Refleksi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hindu Bali dalam Pengelolaan Lingkungan," *Ettisal: Journal of Communication* Vol. 5, No.1, Juni (2019): 91-107.

Heriyanti, Komang. "Bhakti Marga Jalan menuju Tuhan dan Mempertahankan Kebudayaan Lokal," *Śruti: Jurnal Agama Hindu* Volume 1 No. 1 (2020): 20-25.

Heriyanti, Komang. "*Pura* Sebagai Bentuk Penerapan Konsep Ketuhanan *Saguna Brahma,*" *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* (2019): 56-62.

Picard, Michel, "What's in a name? Agama Hindu Bali in the making," in Martin Ramsted (Ed). *Hinduism in Modern Indonesia: A Minority Religion Between Local, National, and Global Interest*. London: Routledge, 2004.

Sudarsana, I. Ketut. "Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali*," Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2.1 (2017): 1-7.

Sutana, I. Gede dan Wibawa, Gede Yoga Satrya. "Wana Kertih: Konsep Penyucian dan Pelestarian Hutan Masyarakat Hindu Bali," *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu* 5.1 (2021): 90-100.

PAHAM KETUHANAN DALAM KOMUNITAS UGAMO MALIM DI TANGERANG, BANTEN

Andreas Agung Yubile[1], Ferdy Rudy Bahari Nadeak[2], A. Septorio Putra Paima[3], Agus Widodo[4*]
[1,2,3,4]*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia*
[*]*Email: andreyubile09@gmail.com*

Abstrak

Ugamo Malim adalah suatu kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat suku Batak Toba di Indonesia. Meskipun demikian, komunitas penganut *Ugamo Malim*, yang dikenal dengan nama *Punguan Parmalim*, tidak hanya tinggal di daerah Sumatera, tetapi juga di tempat-tempat lain, misalnya di Tangerang, Banten. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan wawancara, penelitian ini berfokus untuk menggali dan menemukan paham ketuhanan kepercayaan *Ugamo Malim*, sebagaimana dihayati oleh komunitas *Parmalim* di Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penganut kepercayaan *Ugamo Malim* merupakan warisan khusus yang diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolon* kepada suku Batak Toba. Mereka mempercayai *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pribadi Ilahi yang sangat dihormati dan memiliki peran penting bagi kehidupan para penghayat *Ugamo Malim*. Mereka menjaga hubungan dengan *Debata Mulajadi Nabolon* dan sesama umat manusia dengan menghidupi pokok-pokok ajaran, aturan pergaulan dan interaksi sosial, serta berbagai ritual peribadatan. Meskipun mengalami beberapa tantangan yang timbul dari perkembangan zaman dan komunitas agama atau kepercayaan lain, kepercayaan lokal *Ugamo Malim* tetap dapat mempertahankan eksistensinya untuk menjalankan ajaran-ajaran dan ritual peribadatan dengan setia. Kehadiran dan eksistensi mereka semakin memperteguh kebhinekaan Indonesia sebagai bangsa yang bertakwa kepada Tuhan.

Kata kunci: *Debata Mulajadi Nabolon*, Paham Ketuhanan, *Punguan Parmalim*, Tangerang, *Ugamo Malim*.

THE CONCEPT OF DIVINITY IN THE UGAMO MALIM COMMUNITY AT TANGERANG, BANTEN

1st Andreas Agung Yubile[1], 2nd Ferdy Rudy Bahari Nadeak[2], 3rd A. Septorio Putra Paima[3], 4th Agus Widodo[n]
[1234]*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia*
[*]*Email: andreyubile09@gmail.com*

Abstract

Ugamo Malim is one of the local beliefs of the Batak Toba tribe in Indonesia. Nevertheless, its community, known as Punguan Parmalin, does not only exist in the Island of Sumatra, but also in other places, such as in Tangerang, Banten. Using literature study and interview methods, this research focuses on exploring and discovering the concept of divinity of Ugamo Malim belief, as it is believed by the Parmalim community in Tangerang. The result shows that the Ugamo Malim belief is a special heritage given by Debata Mulajadi Nabolon to the Batak Toba tribe. They believe in Debata Mulajadi Nabolon as a divine person who is highly respected and has important roles for the believers of Ugamo Malim. It leads them to maintain their relationships with Debata Mulajadi Nabolon and other human beings by living out the fundamental teachings, the rules of social interaction, and various worship rituals. Despite experiencing several challenges arising from the developments of times and

other religious or believer communities, Ugamo Malim can still maintain their existence to carry out their teachings and worship rituals faithfully. Their existence strengthens the diversity in unity of Indonesia as a religious nation.

Keywords: *Debata Mulajadi Nabolon, Concept of Divinity, Punguan Parmalim, Tangerang, Ugamo Malim.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman mulai dari suku, budaya, bahasa hingga agama. Indonesia mengakui 6 agama resmi yakni Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan Konghucu. Selain agama resmi tersebut, keragaman dan kekayaan Indonesia juga tampak dalam agama atau kepercayaan lokal. Hampir setiap suku dan budaya di Indonesia memiliki kepercayaan lokal masing-masing. Pentingnya kepercayaan ini hendak mengungkapkan pola kehidupan masyarakat kuno hingga era modern ini bahwa ada realitas atau hal yang lebih tinggi dan mempunyai kuasa atas hidup manusia serta berperan penting dalam mengatur segi kehidupan moral manusia. Setiap kepercayaan dan agama yang dibangun mempunyai pengaruh dan memiliki peran bagi setiap segi kehidupan manusia.

Salah satu suku besar di Indonesia adalah suku Batak yang berpusat di Sumatera bagian Utara. Penduduk suku ini memiliki perbedaan dari penduduk suku lain di Indonesia. Perbedaan tersebut terlihat dari sifat, adat istiadat serta kebiasaan-kebiasaan yang khas (Suharyanto, 2016). Suku Batak memiliki keistimewaan dalam sistem kekerabatan, adat dan kesenian. Sistem ini barangkali berbeda satu sama lain karena dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti daerah atau tempat, sistem *trah* atau keturunan dan pandangan. Kekhasan suku Batak juga terlihat dari sistem kepercayaan yang dibangun dari nenek moyang mereka.

Salah satu sistem kepercayaan yang ada di daerah Batak Toba adalah *Ugamo Malim* yang secara istimewa mengungkapkan bagaimana eksistensi Tuhan atau Yang Tinggi. *Ugamo Malim* merupakan salah satu agama atau kepercayaan lokal suku Batak Toba yang lahir pada abad ke-19 dan memiliki pengikut yang cukup banyak di wilayah Sumatera Utara. Tujuan dari lahirnya kepercayaan ini adalah untuk mereduksi pengaruh kepercayaan dari luar seperti agama Kristen, Islam dan kolonialisme yang dianggap mengganggu.

Meskipun tergolong sebagai agama minoritas, *Ugamo Malim* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kebudayaan dan tradisi Batak. Para penganut *Ugamo Malim* berupaya untuk tetap melestarikan agama dan kepercayaan tradisional mereka. Meskipun *Ugamo Malim* (Agama Parmalim) ini belum menjadi agama resmi seperti Kristen, Katolik, Islam yang jelas secara administrasi, namun keberadaannya telah diakui oleh pemerintah ke dalam aliran kepercayaan (Suharyanto, 2016).

Istilah yang dibangun dalam kepercayaan *Ugamo Malim* untuk menyatakan Tuhan atau Yang Ilahi adalah *Debata Mulajadi Nabolon*. Kepercayaan ini diyakini oleh para penganutnya sebagai suatu yang menuntun mereka menuju kepenuhan diri terhadap yang Ilahi. Pemimpin pertama dalam kepercayaan ini adalah Raja Uti yang juga disebut malim Debata. Dia adalah raja yang kharismatis dan cukup disegani pada zaman itu (Suharyanto, 2016). Aliran yang menyeleweng dari ajaran *Debata* seperti aliran animisme berhasil ditepis dan dimurnikan kembali agar masyarakat Batak tetap setia pada kepercayaan pada *Debata Mulajadi Nabolon*.

Agama ini memiliki ajaran dan praktik yang unik dan khas dari agama lainnya di Indonesia, salah satunya mengenai sifat atau peran Tuhan (*Debata Mulajadi Nabolon*) yang dipahami oleh pengikut agama ini. Penganut *Ugamo Malim* percaya bahwa Tuhan berperan dalam kehidupan mereka. Tuhan (*Debata*) memiliki beberapa sifat ilahi termasuk Yang Maha Esa dan pencipta alam dan segala isinya. Peran Tuhan dalam *Ugamo Malim* dapat dilihat ditemukan dalam refleksi akan kekayaan tindakan ritual, filosofi, cerita dan

pandangan kosmologi yang dimiliki oleh mereka. Bentuk-bentuk ritual atau upacara adat dimaksudkan untuk menyembah *Debata* dan meminta perlindungan. Beberapa keunikan dan kekhasan ini menjadikan *Ugamo Malim* menarik untuk dipelajari, terutama dari sudut pandang paham ketuhanan.

Maka dalam artikel ilmiah ini penulis mencoba mengumpulkan dan menggali informasi mengenai *Ugamo Malim*. Tulisan ini dapat membantu pembaca dan masyarakat secara luas untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang *Ugamo Malim*. Tulisan ini secara umum akan membahas mengenai sejarah, ajaran dan praktik keagamaan *Ugamo Malim*. Secara lebih spesifik, juga akan dijelaskan mengenai paham ketuhanan dalam *Ugamo Malim* yang merupakan pembaharuan yang baru dari tulisan ini. Informasi menyangkut paham ketuhanan dalam *Ugamo Malim* yang tersaji sedikit banyak akan menggambarkan bagaimana peran Tuhan dalam sistem kehidupan masyarakat Batak Toba dari waktu ke waktu hingga sekarang. Apakah dalam paham ketuhanan *Ugamo Malim* ini ada sifat-sifat atau gelar khusus yang berkembang secara filosofis dan teologis serta bagaimana eksistensi *Ugamo Malim* di tengah perkembangan zaman yang akan dilihat dalam komunitas *Ugamo Malim* di kota Tangerang, Banten.

Studi Kepustakaan

Dalam rentang waktu tahun 2013 hingga 2020 terdapat banyak studi dan penelitian tentang *Ugamo Malim* sebagai salah satu kepercayaan lokal di Indonesia. *Pertama,* "Komunitas *Ugamo Malim* atau Parmalim di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara" (Asnawati, 2013). Penelitian ini berfokus pada perkembangan dan eksistensi komunitas *Ugamo Malim* yang didasarkan pada penelitian di Desa Tomok dan Hutatinggi, Provinsi Sumatera Utara. Dari hasil penelitiannya tersebut Asnawati mengutarakan bahwa komunitas *Ugamo Malim* ini masih tetap eksis di tengah situasi sosial keagamaan dan politik yang terus berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.

Kedua, penelitian oleh Suharyanto dalam artikelnya yang berjudul "Pusat Aktivitas Ritual *Ugamo Malim* di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir" (2016). Suharyanto menjelaskan mengenai sejarah *Ugamo Malim* (agama Parmalim) dan Hutatinggi sebagai pusat aktivitas ritual dari *Ugamo Malim.* Di dalam tulisannya ini, Suharyanto berfokus pada proses bagaimana Hutatinggi dijadikan sebagai pusat aktivitas ritual dan segala aspek yang menyebabkan agama tradisional ini berkembang sampai saat ini hingga akhirnya diterima masyarakat. Aspek-aspek yang mempengaruhi itu ialah nilai sosial, kearifan lokal, ramah tamah, solidaritas antar umat beragama, nilai historis dan nilai budaya.

Ketiga, penelitian oleh Nelita Br. Situmorang (2017) dengan judul "*Eksistensi Agama Lokal Parmalim; Studi Kasus Di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis."* Artikel ini membahas mengenai sistem kepercayaan agama lokal Parmalim. Secara lebih kritis, artikel ini juga mengkaji faktor-faktor pendukung keberadaan atau eksistensi agama Parmalim. Studi ini dilakukan pada komunitas Parmalim di Desa Air Kulim Mandau Bengkalis Riau. Dari penelitian tentang studi agama lokal Parmalim ini diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, Agama parmalim ini bersifat monoteisme dengan *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai Tuhannya. Hal ini diperoleh dari penelitian di lapangan mengenai struktur keagamaan parmalim yang cukup lengkap. Kedua, pemeluk agama Parmalim ini menginginkan masyarakat Indonesia mengakui eksistensi agama mereka karena agama ini mengajarkan ajaran benar. Ketiga, pemeluk agama Parmalim menginginkan toleransi dari pemeluk agama lain dan menciptakan hidup harmonis tanpa ada prasangka sebagai aliran sesat. Keempat, dalam penelitian ini agama Parmalim diharapkan membuka diri dalam forum agama-agama lain supaya tidak terjadi salah paham.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Prodi Sosiologi Agama FIS UIN Sumatera Utara dan Aliansi Sumut Bersatu (ASB) Sumatera Utara pada tahun 2019. Judul tulisan ini adalah "Agama-agama Leluhur di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, dan Masa Depan" yang membahas tentang beberapa agama leluhur yang hingga kini eksistensinya cukup kuat di Sumatera Utara. Pertama-tama, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam

akan eksistensi agama-agama leluhur beserta perkembangannya di masa sekarang dan masa depan. Salah satu agama yang masih tetap eksis yaitu agama *Parmalim* atau yang lebih dikenal dikalangan pemeluknya dengan nama *Ugamo Malim*. Hasil penelitian dalam studi agama lokal Parmalim ini berupa penjelasan mengenai beberapa konsep utama dalam ajaran *Ugamo Malim*, seperti kepercayaan pada roh nenek moyang, adat-istiadat, dan nilai-nilai kearifan lokal. *Ugamo Malim* juga mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan alam serta menghargai lingkungan sekitar.

Kelima, penelitian oleh Arafat Iskandar Lamahu (2020) berjudul *"Ugamo Malim* Dalam Diskursus Keagamaan di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir". Secara umum, artikel ini menyajikan kajian kepercayaan lokal *Ugamo Malim* dari sudut pandang keagamaan, perkembangan dan pelembagaan *Ugamo Malim.* Untuk memahami kelembagaan dari *Ugamo Malim*, studi ini turut menyertakan sisi genealogi pelembagaan *Ugamo Malim*. Objek penelitian dari studi yang disajikan dalam artikel ini adalah komunitas *Ugamo Malim* di Hutatinggi Desa Pardomuan Nauli Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir atau yang sekarang lebih dikenal dengan kompleks Bale Pasogitt Partonggoan Parmalim Hutatinggi. Lokasi ini menjadi fokus utama penelitian karena merupakan pusat perkembangan dan informasi *Ugamo Malim.* Dalam artikel ini juga dipaparkan dengan jelas mengenai *Ugamo Malim* dari berbagai dimensi, diantaranya dimensi praktik dan ritual, dimensi doktrin atau filsafat, dimensi mitos dan naratif, dimensi emosional dan pengalaman, dimensi etika dan legal, dimensi sosial dan institusional, dan dimensi material.

Keenam, penelitian oleh Dapot Siregar dan Yurulina Gulo (2020). Artikel penelitiannya berjudul "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern" dan dimuat dalam *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* Vol. 6 No.1 (2020). Dalam artikelnya, Dapot dan Yurulina memberikan penjelasan dan analisa yang tajam mengenai eksistensi agama Parmalim dalam upaya mempertahankan adat dan budaya Batak Toba di era modern. Topik bahasan dalam tulisan tersebut difokuskan pada ritus ibadah, simbol, alat musik tradisional dan kehidupan sosial agama Parmalim di Laguboti dan Hutatinggi. Kedua penulis menggunakan 2 teori dalam pendekatan masalah yakni teori modernitas dan teori fungsi agama. Pertama, teori modernitas yang sangat menekankan segi rasional. Kedua, teori fungsi agama yang menunjukkan peran dan fungsi agama apabila mampu menghadirkan eksplanasi, kenyamanan spiritual dan ikatan kohesi sosial.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ditunjukkan di atas, *Ugamo Malim* dibahas dari segi ritual, adat, budaya, sistem kepercayaan, pandangan keagamaan, perkembangan dan pelembagaan *Ugamo Malim*. Namun, dalam berbagai penelitian tersebut belum tersaji tulisan mengenai *Ugamo Malim* dari sudut pandang paham ketuhanan. Oleh karena itu, letak kebaruan dari tulisan ini ada pada paham ketuhanan dalam *Ugamo Malim*. Secara lebih spesifik, paham ketuhanan berupa sifat dan peran Tuhan yang dihayati oleh komunitas *Ugamo Malim* di Tangerang, Banten.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research method*). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif supaya tulisan dari penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, detail, mendalam dan ilmiah yang menjelaskan bagaimana paham ketuhanan dalam *Ugamo Malim* ini. Selain itu, penulis melakukan penelitian terhadap literatur-literatur yang telah ada sebelumnya tentang *Ugamo Malim*.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa responden yang merupakan penganut *Ugamo Malim* untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam tentang agama ini. Wawancara dilakukan untuk semakin mendukung dan melengkapi data yang telah didapatkan dari studi pustaka dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang menganut *Ugamo Malim.*

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai paham ketuhanan *Ugamo Malim* berfokus pada tiga aspek yakni sejarah *Ugamo Malim*, eksistensi Punguan Parmalim Tangerang, Banten dan pokok – pokok ajaran *Ugamo Malim* tentang Tuhan. Berikut ini adalah fokus kajian dari tulisan ini.

Sejarah Ugamo Malim

Ugamo Malim adalah salah satu kepercayaan tradisional di Indonesia yang berpusat di Sumatera Utara, tepatnya di Desa Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir sebagai pusat dari kepercayaan ini. Orang-orang atau penghayat yang menganut ajaran *Ugamo Malim* disebut Parmalim. Mereka mengakui *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai Yang Tertinggi dan berkuasa, pencipta alam semesta beserta segala isinya (Siregar & Gulo, 2020, hlm. 42). Sejak awal, konsep mengenai *Debata* diyakini tercermin melalui raja-raja yang memimpin pada saat itu, seperti Raja Uti pemimpin pertama mereka sebagai utusan dari *Debata* bersama ketiga lainnya yaitu Simarimbulubosi, Sisingamangaraja dan Raja Nasiakbagi (Suharyanto, 2016, hlm. 194-195).

Pada mulanya, Malim belum menjadi sebuah agama resmi namun sebagai suatu kepercayaan akan yang Maha Tinggi dan sarana untuk mencapai *Debata*. Raja Uti sebagai Malim *Debata* pertama mengalami situasi pahit di mana saat itu bangsa Batak sedang dilanda krisis kepercayaan kepada *Debata Mulajadi Nabolon.* Kebanyakan orang mengalami ketidakpastian kepercayaan karena dipengaruhi juga oleh permasalahan sosial suku yang mengganggu. Orang-orang penganut ajaran Malim ini mengalami disorientasi arah budaya sehingga mereka beralih pada kepercayaan animisme (sipelebegu) (Suharyanto, 2016, hlm. 184). Pada situasi yang demikian, Raja Uti berperan untuk mengembalikan kepercayaan bangsanya kepada *Debata.*

Daerah Sumatra Utara mengalami masa kolonial dan imperial dari bangsa asing seperti Belanda yang berupaya untuk melakukan ekspansi (Hirosue, 2015, hlm. 115). Para tokoh adat dan masyarakat merasa takut apabila pengaruhnya akan menggerus budaya dan adat istiadat mereka. Begitu juga dengan masuknya agama Islam dan Kristen yang juga menjadi kekhawatiran akan hilangnya budaya asli dan kepercayaan tradisional. Maka dari itu, Sisingamangaraja XII menyiasati pengaruh potensial ini dengan memperkuat sistem kepercayaan melalui *Ugamo Malim* ini. Sisingamangaraja XII ialah seorang raja dari kerajaan Batak yang dianggap sebagai pahlawan dan pemimpin spiritual oleh masyarakat Batak (Siregar & Gulo, 2020, hlm. 42). Sisingamangaraja XII diyakini telah menerima wahyu dari *Debata Mulajadi Nabolon*, serta membawa ajaran tentang kesatuan, persatuan, dan keseimbangan antara manusia, alam, dan dewa-dewa.

Setelah raja Nasiakbagi wafat, kepemimpinan Malim diteruskan oleh Raja Mulia Naipospos. Ia adalah murid dari Sisingamangaraja XII. Raja Mulia Naipospos inilah yang nantinya akan berkuasa dan menggagas berdirinya komunitas sekaligus pusat *Ugamo Malim* di Desa Hutatinggi. Hutatinggi dipercaya sebagai tempat di mana Raja Mulia Naipospos menetap dan mengembangkan ajaran Parmalim setelah menerima wahyu dari Sisingamangaraja XII (Suharyanto, 2016, hlm. 186). Hutatinggi dianggap sebagai kampung suci yang tersisa di Batak dan dalam beberapa literatur Batak, Hutatinggi disebut sebagai Bakkara Baru yaitu istana Sisingamangaraja XII saat masih hidup (Suharyanto, 2016, hlm. 183). Sekarang ini, keluarga Raja Mulia Naipospos ada di Desa Hutatinggi sehingga kepercayaan ini selanjutnya dipimpin oleh keturunan Raja Mulia Naipospos. Sekarang, pemimpin *Ugamo Malim* adalah Raja Monang Naipospos, cucu dari Raja Mulia Naipospos.

Eksistensi Punguan Parmalim Tangerang, Banten

Selain di Desa Hutatinggi, terdapat pula Punguan Parmalim Tangerang. Punguan Parmalim Tangerang merupakan perhimpunan bagi para penghayat kepercayaan *Ugamo Malim* yang ada di wilayah Tangerang dan sekitarnya. Perhimpunan ini kemudian disebut sebagai Punguan Tangerang. Anggota penghayat *Ugamo Malim* dalam Punguan ini

berdomisili di Tangerang dan sekitarnya. Mereka ini memiliki kewajiban untuk melakukan pedoman dan aturan-aturan yang diamanatkan Bale Pasogit.

Peribadatan pada Punguan Tangerang dipimpin oleh Ulu Punguan Tangerang J. Sinaga. Punguan Tangerang mulai berdiri sejak tahun 2001. Sebelum didirikan Punguan Tangerang, para penghayat *Ugamo Malim* atau para anggota Parmalim yang berada di sekitar wilayah Tangerang bersatu dengan anggota Parmalim di wilayah Jakarta untuk melakukan kegiatan peribadatan di Punguan Jakarta (Sitorus, 2023). Secara keseluruhan, jumlah anggota Parmalim sekitar 22.000 jiwa atau 7500 KK (Asnawati, 2013, hlm. 158). Dari data sensus April 2023, anggota Punguan Parmalim Tangerang berjumlah 118 jiwa dalam 31 keluarga (Sitorus, 2023). Anggota Punguan Parmalim Tangerang terdiri dari 66 anggota laki-laki dan 52 anggota perempuan yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Mayoritas mata pencaharian Parmalim Tangerang ialah wiraswasta.

Tantangan yang pernah dialami oleh para penghayat *Ugamo Malim* di Punguan Tangerang terjadi pada tahun 2010. Tantangan itu berupa penolakan terhadap keberadaan Bale Parsantian Punguan Tangerang oleh warga sekitar. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan di Bale Parsantian tersebut hanya berlangsung selama satu tahun. Oleh karena kurang mendapat dukungan dan penerimaan masyarakat serta usaha negosiasi yang kurang berhasil membuat ibadat di Bale Parsantian terpaksa berhenti. Hingga kini, Punguan Parmalim Tangerang belum memiliki Bale Parsantian dan terus mengusahakan membangun kembali Bale Parsantian Punguan Tangerang.

Setelah penolakan yang terjadi terhadap Bale Parsantian Pungunan Tangerang, kegiatan ibadah secara khusus peribadatan *Mararisabtu* dilakukan di rumah tepatnya di perumahan Wisma Harapan Blok C1 No. 7, RT 1, RW 11, Kelurahan Gembor, Kecamatan Periuk, Kota Tangerang Banten (Sitorus, 2023). Masyarakat yang ada di sekitar perumahan tersebut menyambut dengan cukup baik terkait peribadatan Punguan Tangerang. Meskipun dilaksanakan di dalam rumah, kegiatan ibadah *Mararisabtu* tetap dilaksanakan dengan tata cara yang sama seperti di Bale Pasogit Hutatinggi Laguboti.

Pokok-Pokok Ajaran Ugamo Malim tentang Tuhan
Debata Mulajadi Nabolon

Ugamo Malim adalah ajaran tentang kebenaran dan ketuhanan (Sitorus, 2023). *Ugamo Malim* meyakini satu Tuhan yang dikenal dengan sebutan *Ompung Debata Mulajadi Nabolon. Debata* artinya Tuhan. *Mulajadi* artinya awal dari segala sesuatu. *Nabolon* artinya Maha Besar. *Debata Mulajadi Nabolon* berarti Tuhan Sang Awal Mula Yang Maha Besar. Dengan demikian, sistem kepercayaan *Ugamo Malim* bersifat Monoteisme, di mana agama ini hanya mengakui Tuhan yang satu/tunggal dan berkuasa penuh atas segala sesuatu. Hal ini tampak dengan sangat jelas dalam rumusan iman yang mengungkapkan kepercayaan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* yang disebut *Tonggo-Tonggo* kepada *Mulajadi Nabolon* (Sitorus, 2023). Rumusan iman tersebut yakni:

> *"Mauliate ma hudok hami tuho ale Ompung Debata Mulajadi Nabolon, marhite timpul ni daupa dohot Pangurason on. Ala ho do na manjadihon langit, manjadihon tanoon, manjadihon saluhut nasa naadong di liat portibion. Manjadihon jolma umbahen naadong, manjadihon halak torop, manjadihon halak gabe, manjadohon halak namora, manjadihon harajaon, asa adong margomgom na ditoru ni langit na di atas ni tanoon, Ompung Mulajadi Nabolon, pasu pasu ma hami tongtong marngoluhon patik dohot uhum Mu. Sesama saluhut nasa dosa nami."* (Sitorus, 2023)

Tonggo-Tonggo dalam bahasa Indonesia berbunyi:

> *"Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat-Mu Tuhan Yang Maha Esa, Engkau pencipta alam semesta, menjadikan langit, menjadikan tanah dan menjadikan semua yang ada. Begitu besar pertolonganMu dalam setiap sendi kehidupan kami, selalu menyertai kami dari waktu ke waktu sampai saat ini. Tuhan Yang Maha Esa, Maha Besar dan Maha, kami senantiasa memohon keagunganMu, berkati hidup kami selalu dalam Patik dan Uhum Mu, agar kami menjadi manusia yang berguna di hadapanMu sesuai tuntunan "Raja Nasiakbagi". Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan kami Tuhan. Tuntunlah kami selalu berjalan dan hidup dalam "Patik dan Uhum" Mu."*

Sebagaimana tampak dalam rumusan iman tersebut, *Debata Mulajadi Nabolon* dipercaya sebagai Allah Yang Maha Tinggi bagi para penganut *Ugamo Malim* (Suharyanto, 2016, hlm. 188). Peran utama *Debata Mulajadi Nabolon* dalam *Ugamo Malim* yakni sebagai pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta termasuk bumi beserta segala isinya dan memiliki kehendak serta kuasa atas kehidupan dan kematian (Sitorus, 2023).

Sebagai yang ilahi dalam kepercayaan *Ugamo Malim*, *Debata Mulajadi Nabolon* tidak berwujud, tidak memiliki awal dan akhir atau bersifat kekal. Ia hadir dalam seluruh alam semesta yang dipercaya terdiri dari tiga bagian yang dikenal sebagai *Banua Natolu* (tiga benua). *Banua Natolu* terdiri dari *banua ginjang* (benua atas), *banua tonga* (benua tengah) dan *banua toru* (benua bawah) (Sihombing, 2018, hlm. 356). Pertama, *banua ginjang* merupakan pusat dari segala sesuatu karena di sinilah *Debata Mulajadi Nabolon* berkuasa memerintah seluruh alam semesta. Ia adalah roh sehingga yang berada di *banua ginjang* adalah roh-roh mereka yang telah meninggal, roh-roh para leluhur serta roh-roh yang belum lahir. Kedua, *banua tonga* merupakan tempat dimana manusia hidup. Ketiga, *banua toru* merupakan tempat manusia yang telah meninggal dunia namun roh (tondi) terpisah dari mereka kemudian roh (*tondi*) ini naik ke *banua ginjang* (Sihombing, 2018, hlm. 358).

Atas kuasa dan kehendak *Debata Mulajadi Nabolon* diberikan kuasa untuk mengatur hidup alam semesta ciptaan-Nya (Sitorus, 2023). Kuasa itu diciptakan di tempat tertinggi (*banua ginjang*). Kuasa dari *Debata Mulajadi Nabolon* ini disebut *Debata Natolu* yang terdiri dari *Bataraguru, Sorisohaliapan* dan *Balabulan*. Ketiga kuasa ini menunjukkan kedudukan, sifat-sifat dan kuasa dari *Debata Mulajadi Nabolon* yang mengatur hidup alam semesta beserta segala ciptaan-Nya. Pertama, kuasa *Bataraguru* menjadi sumber hukum keadilan, hukum kerajaan, kebijaksanaan, pengetahuan dan keabadian yang diberikan kepada manusia dan dilambangkan dengan warna hitam. Kedua, hukum kesucian, kebenaran dan kemuliaan yang diberikan kepada manusia bersumber dari *Sorisohaliapan* dengan dilambangkan warna putih. Ketiga, kuasa *Balabulan* dengan kekuasaan, kekuatan, kesaktian, pemilik atau pemimpin para malaikat yang kemudian diturunkan kepada manusia dan berada di antara umat manusia, dilambangkan dengan warna merah.

Dalam kepercayaan *Ugamo Malim*, alam semesta diyakini sebagai ciptaan *Debata Mulajadi Nabolon.* Dengan kuasa yang sama, *Debata Mulajadi Nabolon* menciptakan bumi dan manusia melalui tangan Si Borudeakparujar. Si Borudeakparujar adalah Malim ni *Debata* atau boru ni Debata. Dewi Si Borudeakparujar ini diberi kuasa oleh *Debata Mulajadi Nabolon* untuk menciptakan bumi. Kuasa itu tampak dalam ketika Si Borudeakparujar diberikan segumpal tanah oleh *Debata Mulajadi Nabolon*. Ia kemudian melemparkan segumpal tanah tersebut ke luar *banua ginjang* dan melekatkan semua benda yang dilintasinya (Sitorus, 2022, hlm. 55). Ketika benda-benda itu melebur dan membesar, terbentuklah apa yang disebut dengan bumi.

Semua yang diciptakan oleh *Debata Mulajadi Nabolon* termasuk alam semesta merupakan wujud keberadaan *Debata Mulajadi Nabolon*. *Debata Mulajadi Nabolon*

memberikan itu semua untuk kesejahteraan hidup manusia. Bumi dan air bukan hanya menjadi tempat di mana manusia hidup tetapi menjadi sumber bagi hidup manusia yang berasal dari *Debata Mulajadi Nabolon.* Parmalim menekankan bahwa pemanfaatan bumi dan air untuk kepentingan manusia harus disadari dalam rangka pemberian dari *Debata Mulajadi Nabolon.* Oleh karena itu, pemanfaatan bumi dan air juga perlu terlebih dahulu menyatakan penghormatan kepada Nagapadohaniaji dan Boru Saniangnaga yang telah diberi kuasa oleh *Debata Mulajadi Nabolon* untuk bumi dan air.

Dalam ajaran *Ugamo Malim, Debata Mulajadi Nabolon* memiliki peran yang besar dalam kehidupan Parmalim. Para penghayat kepercayaan *Ugamo Malim* atau *Parmalim* menghayati *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai Tuhan yang berkuasa atas kehidupan manusia. *Debata Mulajadi Nabolon* dipercaya senantiasa memberikan berkat yang melimpah baik berupa kesehatan, hasil panen, kesejahteraan, kedamaian, keturunan dan keselamatan. Selain itu, dalam beberapa upacara tertentu *Debata Mulajadi Nabolon* juga diyakini memiliki sifat pengampun dengan mau mengampuni kesalahan dan dosa manusia. *Debata Mulajadi Nabolon* memiliki kuasa penuh atas segala ciptaan-Nya (*Marhahomion manjadihon saluhut jadi jadianna*) sekaligus maha pemurah, maha pengasih dan maha penyayang (Sitorus, 2023).

Pustaha Habonoron: Kitab tentang Tuntunan Hidup Kepada Debata Mulajadi Nabolon

Ajaran tentang Tuhan yang dihidupi oleh *Parmalim* didasarkan pada Kitab Pustaha Habonoron dan ajaran khusus mereka. Pustaha Habonoron ini sendiri bukan kitab suci *Ugamo Malim*. Kepercayaan lokal *Ugamo Malim* ini tidak mempunyai kitab suci tertentu seperti agama-agama yang lain. Pustaha Habonoron diterima sebagai kitab yang hanya dipegang oleh *Ihutan Parmalim* (pemimpin tertinggi). Pustaha Habonoron sendiri berisi tuntunan hidup Parmalim dalam menjalani kehidupan sehari-hari berupa *poda* atau wejangan yang diberikan oleh *Ihutan Parmalim* kepada umat lewat ibadat yang dilakukan setiap hari Sabtu (Sitorus, 2023).

Tuntunan-tuntunan dalam Pusataha Habonoron yakni *taringot harajaon* (tidak bisa mencela pemimpin), *habisohon ni jolma* (ajaran kebajikan dalam kehidupan), *harajaon ni angka Raja* (keadilan bagi sesama), *hangoluon ni diri* (mengenalkan karunia Tuhan dalam alam semesta), *ugasan Torop* (mendirikan lumbung sosial), *hanoluon ni tondi* (adanya kehidupan dibalik kehidupan), *bonor ni roha* (kerendahan hati menjadi sinar kehidupan), *haserepon* (kesombongan pangkal malapetaka), *taringot tu Patik* (ajaran kehidupan yang harus dilalui sesuai dengan hukum yang tersirat), *timbangan* (menang karena kebenaran lebih baik dari menang dengan kata-kata), *parrohaon* (pengenalan diri dan jangan mencemooh), *habaranion dohot Habiaron* (sikap hati-hati lebih banyak mengarahkan diri pada kehidupan), *taringot tu hadomuon* (jangan gandakan harta tidak pada tempatnya), *taringot tu haguruon* (tergantung gurulah yang baik dan buruk), *uhum dohot adat* (rakyat bersama pemimpin membuat undang-undang), *ringgas mangalului dapotan hangoluan* (rajin belajar mendapatkan ilmu yang layak dikerjakan) (Sitorus, 2022, hlm. 55-57).

Berbagai tuntunan dan aturan dalam *Ugamo Malim* diyakini berasal dari *Debata Mulajadi Nabolon.* Aturan-aturan tersebut kemudian diwariskan kepada pada leluhur dan raja-raja pendahulu hingga ke *Ulu Punguan.* Semua itu diajarkan untuk mengarahkan hidup Parmalim kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pemberi dan penjamin kehidupan manusia. Ketika aturan-aturan *Ugamo Malim* tidak dijalankan dengan baik dan taat oleh Parmalim, terdapat kontrol dan pengawasan berupa teguran oleh *Ulu Punguan* dan sesama penghayat *Ugamo Malim.* Tidak hanya itu, *Ugamo Malim* juga mengenal pemahaman dosa sebagai akibat dari ketidaktaatan menjalankan aturan dan tuntunan hidup. Meskipun demikian, para penghayat tetap dapat memohon pengampunan atas dosa dan kesalahan mereka kepada *Debata Mulajadi Nabolon* yang dilakukan dengan mengikuti ritus dan upacara peribadatan.

Ritus dan Peribadatan untuk Debata Mulajadi Nabolon

Ajaran Malim dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Dua ajaran pokok tersebut meliputi hubungan dengan *Debata Mulajadi Nabolon* dan relasi dengan sesama manusia. Pertama ialah ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan *Debata Mulajadi Nabolon* melalui upacara ritual atau ibadat. Ada empat ritual atau ibadat dalam *Ugamo Malim* untuk melakukan sembahan dan pujian kepada *Debata Mulajadi Nabolon* yaitu *Mararisabtu, Sipaha Sada, Sipaha Lima* dan *Mangan Napaet.*

Mararisabtu merupakan ibadah rutin yang wajib dilakukan oleh penghayatan kepercayaan *Ugamo Malim* setiap hari Sabtu. Ibadah ini dilakukan Parmalim di rumah ibadah. Ada dua jenis rumah ibadah dalam *Ugamo Malim* yakni Bale Pasogit yang berada di pusat dan Bale Parsattian yang berada di cabang. Secara garis besar ibadat ini dilakukan sebagai wujud persembahan diri dan memohon keselamatan dan kelancaran rezeki dalam menjalani hidup kepada *Debata Mulajadi Nabolon* (Irfan & Padang, 2019, hlm. 15).

Ritual Mararisabtu terdiri dari beberapa bagian utama yakni *Martonggo* yang dipimpin oleh Ulu Punguan (pelafalan doa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan para Malim-Nya), *Pajojor Patik ni Ugamo Malim* oleh anggota/ruas, *Pajojor Poda Hamalihon* oleh anggota/ruas, *Marpoda* oleh anggota/ruas yang dilanjutkan *Manggohi Marpoda* dan *Manguras* yang dipimpin oleh Ulu Punguan (Sitorus, 2023). Menurut Boike Sitorus (2023), ritual ini merupakan peribadatan wajib kepada *Debata Mulajadi Nabolon* di mana para penghayat *Ugamo Malim* dilarang untuk melakukan rutinitas pekerjaan untuk mencari nafkah duniawi. Hal ini harus dilakukan sebagaimana dengan ajaran *Ugamo Malim* yang mendedikasikan hari tersebut hanya untuk ritual atau kegiatan rohani.

Sipaha Sada merupakan *Pangharoanan Ari Hatutubu Ni Tuhan Simarimbulubosi Sipaha Sada* atau peringatan kelahiran Tuhan *Simarimbulu Bosi* Sang Pembawa Pencerahan. Upacara ini dilaksanakan pada hari kedua dan ketiga dalam bulan pertama kalender Batak (*Suma Dan Anggara Bulan Sipaha Sada*). Inti dari upacara ini adalah memberikan persembahan *pelean* atau sesaji kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan mengucap syukur atas turunnya pencerahan dari *Debata Mulajadi Nabolon* melalui roh para Malim-Nya.

Sipaha Lima yaitu upacara yang dilakukan pada pertengahan bulan kelima kalender Batak untuk mengucap syukur dan menyampaikan puji-pujian kepada Mulajadi Nabolon yang telah memberkati dan memberikan rahmat. Ungkapan syukur tersebut dilakukan dengan mempersembahkan *pelean* atau sesaji dan tarian berserah diri sebagai berkat *Debata Mulajadi Nabolon* atas limpahan hasil panen, keturunan, kesehatan dan keselamatan.

Ritual Sipaha Lima dilakukan selama 3 hari dengan tahapannya masing-masing. Hari pertama merupakan persiapan dan pernyataan berserah diri (Parsahadatan). Hari kedua merupakan inti ritual mempersembahkan *pelean* atau sesaji sebagai wujud rasa syukur dan permohonan penghapusan dosa. Hari ketiga merupakan penutup rangkaian upacara dengan membagikan *Eapan Nabadia* atau Sesaji Suci yang dipercaya telah diberkati oleh *Debata Mulajadi Nabolon* dan kemudian diberikan kepada setiap keluarga untuk dinikmati bersama. 2 upacara yakni Sipaha Sada dan Sipaha Lima ini hanya dilaksanakan di pusat *Ugamo Malim*, tepatnya di Bale Pasogit Partonggoan Hutatinggi, Laguboti.

Mangan Napaet adalah upacara untuk menebus dosa yang dilakukan dengan cara menyiapkan sesaji yang terdiri dari racikan makanan pahit, pedas, asin, asam dan sepat (Sitorus, 2023). Selain itu, upacara ini juga ditandai dengan berpuasa selama 24 jam penuh dengan menahan rasa haus dan lapar serta hawa nafsu duniawi. Menurut Boike Sitorus (2023), Napaet melambangkan penderitaan para Parmalim dan upaya untuk menegakkan hukum kebenaran bagi bangso Batak.

Pemaknaan terhadap *Mangan Napaet* ini memiliki 2 bagian. Pertama sebagai bentuk kesetiaan terhadap ajaran Malim sehingga sering mengalami penindasan oleh warga sekitar misalnya dituding sebagai "sesat". Kedua sebagai akibat dari kesalahan pribadi terhadap hukum Malim sehingga dapat merusak keutuhan *Hamalimon* dan tatanan kemanusiaan. Sama seperti Mararisabtu, semua ritual dalam *Ugamo Malim* ditujukan sebagai peribadatan

kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sehingga para penghayat hanya boleh melakukan kegiatan rohani saja dan tidak melakukan pekerjaan selain peribadatan itu.

Selain 4 upacara di atas, ada 5 upacara lain yang wajib diikuti oleh Parmalim. Upacara atau ritual tersebut yakni *Martutuaek* (upacara kelahiran), *Pasahat Tondi* (upacara kematian), *Mardebata* (peribadatan atas niat dan komitmen seseorang), *Mamasu Masu* (pemberkatan perkawinan), dan *Marpangir* (penyucian diri). *Martutuaek* merupakan salah satu aturan wajib yang dilakukan oleh umat *Parmalim*. Ritual ini merupakan upacara kelahiran yang dilakukan sebelum anak berumur 30 hari. *Martutuaek* dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada *Debata Mulajadi Nabolon* atas anugerah hidup yang diberikan dan dalam ritual tersebut juga disertai dengan pemberian nama kepada bayi.

Pasahat Tondi berhubungan dengan upacara kematian. Biasanya ritual ini dilakukan setelah 30 hari kematian seorang umat *Parmalim*. Pelaksanaan ini ditentukan dan dipimpin oleh *Ulu Punguan*. Dalam upacara tersebut, keluarga dan umat Parmalim yang lain berdoa untuk penghapusan dosa orang yang meninggal tersebut kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan berharap bahwa ia dapat mendapatkan kehidupan abadi.

Mardebata merupakan ibadat yang dilakukan atas dasar niat dari pribadi-pribadi penganut *Ugamo Malim*. Niat tersebut didasarkan pada dua hal yakni bersyukur dan pengampunan. Bersyukur atas jabatan yang diterima, kemakmuran, kesehatan dan berbagai kebaikan yang diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolon*. Terkait pengampunan, umat *Parmalim* lebih dahulu menyadari akan adanya kesalahan yang telah dilakukan. Sebagai bentuk penyesalannya, umat *Parmalim* meminta pengampunan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* melalui ritual *Mardebata* ini sebab *Debata Mulajadi Nabolon* dipercaya memiliki sifat Maha Pengampun.

Mamasu Masu adalah ritual pemberkatan pernikahan oleh *Ulu Punguan* yang dilakukan di Bale Parsantian atau Bale Pasogit. Marangir adalah ritual yang dilakukan secara pribadi dengan tujuan untuk menyucikan diri. Ritual ini dilaksanakan dengan mandi air perasan jeruk purut sebelum mengikuti ritual yang ada di Parmalim seperti *Mararisabtu*, *Sipaha Lima* dan ritual yang lainnya.

Semua ritual peribadatan yang ada dalam *Ugamo Malim* merupakan bentuk penyembahan dan pujian kepada *Debata Mulajadi Nabolon* yang telah menganugerahkan dan menyediakan segala kebutuhan hidup manusia. *Debata Mulajadi Nabolon* juga telah memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk kepada manusia untuk memanfaatkan alam untuk kelangsungan hidupnya. Atas kebaikan dan kuasa itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban untuk menyembah dan memuji nama *Debata Mulajadi Nabolon* yang dilakukan dalam berbagai ritual peribadatan.

Interaksi Sosial Parmalim sebagai Sesama Ciptaan Debata Mulajadi Nabolon

Dalam kepercayaan *Ugamo Malim*, manusia merupakan ciptaan luhur oleh *Debata Mulajadi Nabolon*. Manusia sebagai ciptaan Tuhan perlu ditempatkan dalam konteks sosial yakni hidup bermasyarakat. Keyakinan tersebut juga terkait dengan pemahaman umum bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Sebagaimana jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan serta saling menghormati keberadaan sesama yang lain.

Pemahaman akan jati diri manusia yang demikian merupakan dasar dari konsep pergaulan dalam hidup yang dikembangkan para penganut *Ugamo Malim*. Secara lebih jelas, hal tersebut dapat dilihat dalam ajaran yang dikembangkan yakni *haholongan dongan jolma* yang berarti supaya mengasihi sesama manusia (Irfan & Padang, 2019, hlm. 17).

Ajaran mengasihi sesama adalah hal yang sangat lumrah dan memiliki nilai paling tinggi dalam kehidupan bersama. Para pengikut *Ugamo Malim* diajak untuk menerapkan ajaran ini secara konkrit dalam relasi dan pergaulannya dengan orang lain baik sesama para pengikut *Ugamo Malim* maupun dengan mereka yang berbeda keyakinan. Mengasihi sesama diajarkan dan dihidupi tak lepas dari kesatuan manusia sebagai sesama ciptaan *Debata*

Mulajadi Nabolon. Untuk itu, tidak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk saling memusuhi atau merendahkan satu sama lain.

Kepentingan orang lain tidak boleh diabaikan karena egoisme diri yang mengutamakan kepentingan pribadi saja. Ajaran tersebut dengan jelas tertuang dalam pernyataan yang mengatakan "*unang holan diri niba sinarihon, ai naringkot didongan dang ni parrohahon*". Hal ini juga termasuk dari langkah untuk melaksanakan ajaran mencintai sesama manusia. Relasi yang ingin dibangun ialah relasi keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, kepedulian, keterbukaan dan kebersamaan dengan anggota masyarakat yang lain harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan supaya tercapai cita-cita keharmonisan tersebut.

Apa yang menjadi konsep dalam pergaulan dan interaksi sosial dalam *Ugamo Malim* secara khusus menggambarkan pengungkapan cinta dan rasa hormat kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Kebaikan-kebaikan yang diajarkan dalam warisan leluhur dan ajaran *Debata* perlu direalisasikan dalam konteks sosial yakni kebersamaan dengan sesama manusia yang adalah ciptaan Tuhan dan makhluk sosial.

Kesimpulan

Ugamo Malim merupakan salah satu warisan kepercayaan lokal yang berkembang dalam suku Batak Toba, Sumatera Utara. Paham ketuhanan dalam kepercayaan lokal *Ugamo Malim* terungkap melalui keyakinan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Parmalim menyembah dan memuji *Debata Mulajadi Nabolon* melalui berbagai ajaran dan ritual peribadatan yang diwariskan oleh *Debata Mulajadi Nabolon* dan diteruskan oleh para pemimpin *Ugamo Malim*. Dari hasil penelitian yang ditemukan, penulis menilai bahwa kepercayaan lokal *Ugamo Malim* merupakan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau yang disebut oleh para penganutnya sebagai *Debata Mulajadi Nabolon*. Oleh karena itu, *Ugamo Malim* tidak bertentangan dengan nilai-nilai dalam Pancasila karena mengakui dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana terumus dalam sila pertama. Kepercayaan lokal *Ugamo Malim* pantas diakui dan dihormati sebagai salah satu warisan berharga bagi kekayaan Indonesia. Menghargai perbedaan budaya dan kepercayaan merupakan langkah penting dalam memperkuat semangat persatuan dan rasa kebersamaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

Asnawati. (2013). Komunitas Ugamo Malim atau Parmalim (di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara). *Jurnal Multikultural & Multireligius* 2(2), 152-162. Retrieved on February 23, 2023, from https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/182

Hirosue, Masashi. (2015). The Parmalim Movement and Its Relations To Sisingamangaraja XII: A Reexamination of the Development of Religious Movements in Colonial Indonesia. *ETNOVISI: Jurnal Antropologi Sosial Budaya*, 1(3), 113-122. Retrieved on February 23, 2023, from https://dupakdosen.usu.ac.id/handle/123456789/15282

Irfan, Muhammad, & Ferry Wira Padang. (2019). Kepercayaan Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim. Penelitian Bersama Prodi Sosiologi Agama FIS UIN Sumatera Utara dan Aliansi Sumut Bersatu (ASB) Sumatera Utara. Retrieved on February 23, 2023, from http://repository.uinsu.ac.id/10945/1/Penelitian%20Faisal%20Riza%2C%20Irwansyah%2C%20ASB.pdf

Lamahu, Arafat Iskandar. (2020). Ugamo Malim Dalam Diskursus Keagamaan di Hutatinggi Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Sosiologi Agama,* 14(1), 67-92. doi: http//doi.org/10.14421/jsa.2020.141-05

Sihombing, Adison Adrian. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" (Perspektif kohesi dan kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan,* 16(2), 347-371. https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553

Siregar, Dapot & Yurulina Gulo. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology),* 6(1), 41-51. doi: 10.24114/antro.v6i1.16632

Sitorus, Lenni. (2022). Nilai-Nilai Luhur Budaya Batak Toba: Studi Kasus dalam Masyarakat Ugamo Malim. *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* 1(2), 52-58. doi: 10.31004/aulad.vxix.xx

Situmorang, Nelita Br., & Sayamsul Bahri. (2017). Eksistensi Agama Lokal Parmalim: Studi Kasus Di Nominatif Pengahayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis. *JOM FISIP,* 4(1), 1-15. Retrieved on February 23, 2023, from https://www.neliti.com/id/publications/206887/eksistensi-agama-lokal-parmalim-studi-kasus-di-nomonatif-pengahayat-nomor-pungua

Suharyanto, Agung. (2016). Pusat Aktivitas Ritual *Ugamo Malim* di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(2), 182-195. Retrieved on February 23, 2023, from https://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/456

Sitorus, Boike (Ketua Bidang Data dan Organisasi, DPP Punguan Parmalim, Hutatinggi Laguboti). Wawancara dengan penulis tanggal 19 April 2023.

PAHAM KETUHANAN SAPTA DARMA DALAM *WEWARAH PITU* DAN RITUAL SUJUD PENGGALIAN

Andreas Baladika Erjaluyoga[1*], Fendy Krisnanto[2], Agus Widodo[3]
[1,2,3]*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia*
**Email: andreasbe68@gmail.com*

Abstrak

Indonesia dikenal dengan berbagai macam jenis budayanya. Dari budaya-budaya tersebut, muncullah berbagai "agama tradisional" atau aliran kepercayaan. Salah satu aliran kepercayaan yang akan dibahas pada tulisan ini adalah Sapta Darma. Aliran ini banyak muncul di daerah Jawa dan mulai diakui eksistensinya di Indonesia pada tahun 1973. Tulisan ini akan bertujuan untuk menggali dan menemukan paham ketuhanan yang dianut oleh para penganut aliran kepercayaan Sapta Darma, dengan memperhatikan aspek sejarah dan eksistensi aliran ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka tentang ajaran "*Wewarah Pitu*" dan pengamatan atas video-video Youtube tentang kegiatan dan ritual "*Sujud Penggalian*" yang dibuat beberapa komunitas penganut Sapta Darma. Hasil dari dari penelitian ini menunjukkan bahwa penganut Sapta Darma menyebut Tuhannya dengan lima sifat yang dikenakan pada-Nya, yaitu Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng. Kelima sifat tersebut diajarkan dalam "*Wewarah Pitu*," khususnya pada perintah pertama, dan selalu disebut dalam doa ritual "Sujud Penggalian". Relasi yang baik antara para penganut Sapta Darma dengan Tuhan, yang diajarkan dalam "*Wewarah Pitu*" dan dihayati dalam "*Sujud Penggalihan*" menginspirasi mereka untuk menghayati relasi dan hidup bersama yang baik dengan sesama dan alam semesta.

Kata kunci: aliran kepercayaan, paham ketuhanan, *sapta darma, sujud penggalian, wewarah pitu.*

CONCEPT OF DIVINITY SAPTA DARMA IN THE WEWARAH PITU AND THE RITUAL OF SUJUD PENGGALIAN

1st Andreas Baladika Erjaluyoga[1*], 2nd Fendy Krisnanto[2], 3rd Agus Widodo[3]
[1,2,3]*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia*
**Email: andreasbe68@gmail.com*

Abstract

Indonesia is known for its various cultures. From these cultures, various "traditional religions" or cults of belief have emerged. One of the cult of belief that will be discussed in this manuscript is Sapta Darma. This cult of belief emerged in Java and began to be recognized by the goverment in 1973. This article aims to explore and discover the notion of divinity embraced by the followers of Sapta Darma, by paying attention to the historical aspects and its existence. The method used in this research is a literature study on the teachings of "Wewarah Pitu" and observation of Youtube videos about the activities and rituals of "Sujud Penggalian" made by several communities of Sapta Darma. The result of this research shows that the adherents of Sapta Darma call God with five attributes imposed on Him, namely Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, and Maha Langgeng. These five attributes are taught in the "Wewarah Pitu," particularly in the first commandment, and are always mentioned in the ritual of "Sujud Penggalian". The good relationship between the adherents of Sapta Darma and God, which is taught in "Wewarah

Pitu" and lived in "Sujud Penggalihan" inspires them to live a good relationship with others and the universe.

Kata kunci: *concept of divinity, cult of belief, sapta darma, sujud penggalian, wewarah pitu.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam budaya. Setiap daerah memiliki budaya dan Bahasa yang berbeda-beda. Bukan hanya itu, Indonesia juga memiliki berbagai macam agama dan aliran kepercayaan yang telah diakui negara. Salah satu aliran kepercayaan yang cukup banyak dianut oleh penduduk Indonesia adalah aliran kepercayaan Sapta Darma. Aliran ini mulai berkembang sekitar tahun 1950-an di Indonesia dan penyebarannya tidak hanya berada di daerah Jawa saja, melainkan mencakup beberapa provinsi lainnya di Indonesia, seperti Sumatera Selatan, Lampung, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan, dan Sulawesi.

Sebagai sebuah aliran kepercayaan, Sapta Darma memiliki cara beribadah yang beragam. Cara beribadah Sapta Darma bertumpu pada meditasi. Terdapat dua macam meditasi yang oleh para penganutnya disebut sebagai sujud penggalian dan sujud keseharian. Dalam praktiknya, terdapat perbedaan antara kedua sujud tersebut. Sujud keseharian dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan misalnya pada pukul 21.00, 23.00 hingga pada dini hari pukul 01.00. Sementara itu, sujud penggalian dilakukan untuk mencapai kedalaman diri dan dilaksanakan di sanggar selama beberapa hari.

Beberapa penelitian dan karya tulis telah dibuat untuk memberi informasi terkait ajaran Sapta Darma ini. Pada tahun 2017, Moch. Agus Khoerul Ikhsan menulis skripsi tentang "Perbandingan Konsep Ketuhanan Kristen dengan Ketuhanan Sapta Darma". Skripsi ini banyak memberikan pemahaman tentang konsep Tuhan dalam Sapta Darma secara umum dan bagaimana paham tersebut dihubungkan dengan konsep ketuhanan Kristen. Pada tahun 2018, Muhammad Rahmat Ramadhan, dalam skripsinya mengangkat tema tentang "Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma". Skripsi ini membahas tentang Sapta Darma sebagai salah satu bentuk jalan kebatinan yang diyakini oleh masyarakat Jawa untuk berjumpa dengan Tuhan. Dalam salah satu bagian tulisan ini, dijelaskan bahwa inti ajaran Sapta Darma adalah sujud dan wewarah pitu. Mereka percaya bahwa dengan melakukan sujud dan wewarah pitu manusia akan dibawa untuk berjumpa dengan Tuhan melalui Nur Cahaya (Roh Suci) yang ada dalam setiap pribadi. Maka dari itu, jalan kebatinan perlu dijalankan dengan melakukan sujud dan wewarah pitu.

Selain itu, di tahun 2020, Afrilia Sekar Dewanti menulis sebuah artikel berjudul "Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya melalui Konsep Diri". Dalam tulisannya, ia menjelaskan bahwa aliran kepercayaan Sapta Darma ini mendapatkan stereotip buruk oleh masyarakat karena dianggap sebagai aliran sesat oleh masyarakat. Kemudian pada tahun 2021, terdapat sebuah artikel pula yang ditulis oleh Ida Bagus Putu Eka Suadnyana tentang "Yoga dalam Aliran Kepercayaan Sapta Darma". Tulisan ini berisi tentang cara Sapta Darma mempraktikkan olah rasa, yaitu dengan Yoga. Artikel terbaru ditulis pada tahun 2022 dengan judul "Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh". Artikel yang ditulis oleh M. Naufal dan Yusuf Ratu Agung ini berisi tentang ritual-ritual dalam Sapta Darma, khususnya sujud. Dalam Sapta Darma sendiri terdapat dua meditasi atau ritual sujud yaitu sujud keseharian dan sujud penggalian. Bagi pengikut aliran Sapta Darma, sujud Penggalian merupakan sujud yang paling sakral. Beberapa jurnal dan tulisan-tulisan ini akan memberi banyak *input* baru atas tulisan yang penulis buat ini.

Agama lokal Kejawen Sapta Darma telah banyak dibahas dan diteliti oleh banyak penulis. Beberapa penulis membahas tentang perkembangan agama ini di Indonesia, sedangkan beberapa lainnya menjelaskan tentang ritual dan simbol-simbol yang dimiliki

Sapta Darma. Kekhasan dari tulisan ini adalah paham ketuhanan yang ditemukan dalam ritual sujud penggalian dan Wewarah Pitu. Dari beberapa artikel yang ditemukan penulis, belum pernah ada tulisan yang memuat khusus terkait paham ketuhanan dalam ritual sujud penggalian dan Wewarah Pitu.

Metode

Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Metode ini mengumpulkan data-data dari berbagai teori yang diambil dari literatur-literatur terkait. Teori-teori tersebut dipahami dan dipelajari sehingga menjadi sumber data yang valid. Metode ini memiliki empat tahap penelitian, yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Miza Nina Adlini, dkk., 2022). Sumber pustaka utama yang digunakan dalam tulisan ini adalah jurnal-jurnal atau artikel-artikel terkait *Sapta Darma, Sujud Penggalian,* dan *Wewarah Pitu.* Sedangkan sumber-sumber pustaka pendukung adalah jurnal-jurnal atau artikel-artikel terkait aliran kepercayaan dan beberapa sumber-sumber *web* terkait simbol dan makna ajaran Sapta Darma. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan dari video-video yang terdapat di Youtube tentang praktik dan ritual Sujud Penggalian oleh kelompok-kelompok atau komunitas-komunitas Sapta Darma.

Hasil dan Pembahasan

Aliran Kepercayaan

Diakuinya aliran kepercayaan di Indonesia harus melewati proses yang tidak singkat. Menurut Ikhwatun Muamalah dalam skripsinya yang berjudul "*Regulasi Pemerintah Terhadap Aliran Kepercayaan di Indonesia*" proses terbentuknya pengakuan atas aliran kepercayaan telah dimulai dibuatnya pasal 29 UUD 1945 (Muamalah, 2020). Hingga akhirnya, posisi aliran kepercayaan diperkuat dalam TAP MPR No. II/1960 ayat 3 lampiran A dan juga ketetapan MPR No. II MPR Tahun 1978 dan telah berada dalam tanggung jawab Depdikbud Republik Indonesia (Lubis, 2019). Dalam sejarah perjalanan Bangsa Indonesia, terdapat situasi di mana pemerintah tidak mengakui adanya agama selain enam agama yang telah diakui sebelumnya (Islam, Hindu, Budha, Katolik, Kristen dan Konghucu). Oleh karena situasi ini, maka masyarakat yang menganut aliran kepercayaan dan yang sekaligus hendak membuat KTP, prosesnya menjadi sulit oleh karena masalah agama dan kepercayaan (Muamalah, 2020). Hal ini terjadi pada tahun 2006 dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Hingga pada tahun 2017 Mahkamah Konstitusi membuat keputusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 mengenai pengosongan kolom agama bagi penganut kepercayaan dalam KK dan KTP (Muamalah, 2020).

Lahirnya Aliran Kepercayaan Sapta Darma

Berbicara mengenai aliran kepercayaan, salah satu aliran kepercayaan yang cukup banyak dianut oleh penduduk Indonesia adalah aliran kepercayaan Sapta Darma. Sejak tahun 1973, aliran kepercayaan Sapta Darma telah diakui keberadaannya di Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 1 tahun 1973. Hal ini menandakan bahwa aliran kepercayaan Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan resmi dan dilindungi oleh negara.

Dalam perjalanannya, aliran kepercayaan Sapta Darma bermula dari pewahyuan yang diterima oleh seseorang bernama Hardjo Sopoero yang disebut sebagai Bapa Panutan Agung Sri Gutama di Kecamatan Pare, Kediri, Jawa Timur pada tahun 1952 tepatnya di Desa Koplakan. Hingga akhirnya aliran kepercayaan Sapta Darma dalam proses perjalanannya berkembang di Jawa Tengah dan Yogyakarta (Saraswati & Dewanti, 2020). Penganut Sapta Darma memiliki cara ibadah khusus yaitu dengan cara sujud ke arah timur pada waktu yang telah ditentukan. Jumlah ibadah yang harus penganutnya jalani dalam sehari adalah sebanyak minimal satu kali dalam sehari (Saraswati & Dewanti, 2020). Mengenai tempat

beribadah, penganut Sapta Darma melaksanakannya di tempat yang mereka sebut sebagai Sanggar.

Menurut Ikhwatun Muamalah, proses pewahyuan kepada Bapa Panutan Agung Sri Gutama terjadi dalam tiga proses di waktu yang berbeda (Muamalah, 2020). Proses pertama terjadi pada 26 Desember 1952. Pada pukul 01.00 Hardjo Sopoero merasa digerakkan oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya untuk duduk bersila dan menghadap ke timur. Saat itu Hardjo Sopoero menerima daya untuk menyebutkan kata-kata yang menjadi sumber bagi penganutnya saat ini diucapkan ketika melakukan ibadah sujud (Muamalah, 2020). Hingga akhirnya kejadian ini diceritakan kepada teman-temannya dan mereka yang awalnya tidak percaya akhirnya juga mengalami apa yang sebelumnya telah dialami oleh Hardjo Sopoero. Selanjutnya peristiwa ini menyebar ke masyarakat sekitar dan saat itu dianggap sebagai peristiwa gaib.

Proses pewahyuan yang kedua terjadi pada 13 Februari 1953 (Muamalah, 2020). Pewahyuan ini terjadi ketika Hardjo Sopoero sedang berkumpul dengan teman-teman yang telah ia ceritakan mengenai pewahyuan pertama. Saat itu ketika mereka sedang bercengkrama, secara tiba-tiba Hardjo Sopoero berteriak kalimat berikut ini "Kanca-kanca delengan aku arep mati, amat-amatana aku". Ketika itu, Hardjo Sopoero melihat dan mengalami bahwa ia dibawa ke sebuah rumah yang besar dan di sana terdapat seseorang yang diliputi oleh cahaya yang bersinar, ia dibawa ke sebuah taman yang indah. Di sana terdapat sebuah sumur yang disebut sebagai sumur *gumuling.* Di sana ia diberi dua buah keris yang dinamakan keris *Nogosuro* dan keris *Bendo Segodo.*

Proses pewahyuan yang ketiga terjadi pada 12 Juli 1954 (Muamalah, 2020). Pada pewahyuan yang ketiga ini, Hardjo Sopoero menerima *Wewarah* Tujuh dan *Sesanti.* Ketika sedang berkumpul bersama tamu yang berjumlah empat orang, Hardjo Sopoero dan tamunya melihat ada sebuah cahaya yang bersinar terang. Dalam pewahyuan tersebut, mereka menerima Wahyu Simbol Pribadi Manusia serta Wahyu Wewarah Tujuh yang berwujud tulisan yang di dinding rumahnya, di lantai serta dada Hardjo Sopoero.

Setelah mengalami tiga proses pewahyuan ini, Hardjo Sopoero dinobatkan sebagai Panutan Agung Sri Gutama pada 27 Desember 1955. Bapa Panutan Agung Sri Gutama akhirnya menemui ajalnya pada 16 Desember 1964. Ketika beliau dimandikan, terjadi keajaiban yaitu terdapat matahari yang dilingkari oleh pelangi di atas jenazah Bapa Panutan Agung Sri Gutama (Muamalah, 2020). Kepemimpinan selanjutnya diemban oleh Panutan Agung Sri Pawenang S.H di mana beliau juga merupakan pemimpin aliran kepercayaan wanita pertama (Muamalah, 2020).

Wewarah Pitu

Sebagai sebuah penghayat kepercayaan, Sapta Darma memiliki beberapa ajaran-ajarannya sendiri. Semua ajaran ini ditampakkan dalam sebuah kitab, yaitu ***Wewarah*** (Mawaza & Manase, 2020). *Wewarah suci* atau *wewarah pitu* berisikan petunjuk-petunjuk/ petuah bagi manusia yang dituliskan dalam bahasa Jawa. Ketujuh perintah dapat diuraikan sebagai berikut:

Perintah pertama adalah: *"Setya tuhu marang Allah Hyang maha Agung, Allah Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa, Allah Hyang Maha Langgeng".* Perintah ini dapat diartikan sebagai ajakan bagi para penganut Sapta Darma untuk senantiasa setia kepada Tuhan yang Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Abadi. Sebutan "Maha Agung, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Kuasa, dan Maha Abadi" ini merupakan sifat-sifat Tuhan yang diyakini oleh para penganut Sapta Darma.

Perintah kedua adalah: *"Kanthi jujur lan sucining ati, kudu setya anindakake angger-angger ing negarane".* Perintah ini mengajak para penganut Sapta Darma untuk melaksanakan segala aturan negara dengan penuh kejujuran dan kesucian hati. Perintah ini dapat disebut sebagai perintah untuk menjadi warga negara yang baik. Perintah yang sama

juga tampak dalam perintah ketiga, yaitu "*Melu cawe-cawe anancunt tali wanda njaga adeging Nusa lan Bangsane*". Perintah ini lebih mengajak para penganut Sapta Darma untuk ikut ambil bagian dalam berdirinya suatu bangsa. Dalam arti yang lebih sederhana, para penganut Sapta Darma diajak untuk ikut membangun bangsa dengan keterlibatan dirinya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Hal ini ditunjukkan dengan istilah menyingsingkan lengan baju, berjuang bahu-membahu, dan membela bangsa dengan kemampuan dan keahlian pada bidangnya masing-masing. Adalah suatu kewajiban bagi warga negaranya untuk "menjunjung tinggi, menjalankan dengan jujur dan suci hari serta penuh keikhlasan akan undang-undang negaranya" (Ramadhan, 2018).

Perintah keempat adalah: "*Tulung marang sapa bae yen perlu kanthi ora endweni pamrih apa bae, kajaba mung rasa welas lan asih*". Perintah keempat ini mengajak para penganut Sapta Darma untuk mau menolong siapa pun dengan ikhlas hati. Perintah ini merupakan perintah yang bersifat sosiologis relasional atau tentang hidup bersama sebagai masyarakat yang rukun. Perintah berikutnya, yaitu "*Wani urip kanthi kapitayan saka kekuatane dhewe*". Perintah ini mengajak penganut Sapta Darma untuk berani hidup mandiri. Kemandirian yang dituju bukan bersifat individual, melainkan berani melepaskan diri dari ketergantungan akan orang lain.

Perintah keenam adalah: "*Tunduke marang warga bebrayan kudu susila kanthi alusing budi pakarti, tansah agawe pepadang lan mareming liyan*". Perintah ini mengajak para penganut Sapta Darma untuk berlaku sopan dan berbudi pekerti. Perintah ini hampir selaras dengan perintah keempat yang mengajak para penganutnya untuk membangun hidup bermasyarakat dengan baik dan rukun. Kemudian, *Wewarah Pitu* ditutup dengan perintah ketujuh, yaitu "*Yakin yen kahanan donya iku ora langgeng, tansah owah ngingsir (anyakra manggilingan)*" atau keyakinan bahwa keadaan di dunia tidak pernah abadi. Keyakinan ini mengajak para penganut Sapta Darma untuk mau membaur dengan konteks yang ada dan tidak berpikir secara statis.

Dari ketujuh petuah yang ada, dapat disimpulkan bahwa petuah pertama lebih menunjuk pada ketaatan teologis, petuah kedua dan ketiga merujuk pada ketaatan bernegara, dan petuah keempat hingga terakhir adalah upaya membangun sikap harmonis dalam hidup bermasyarakat. Bagi warga Sapta Darma, *wewarah pitu* ini merupakan ajaran yang harus dijalankan dengan sepenuh hati.

Konsep Ketuhanan dalam Wewarah Pitu

Tujuan hidup manusia adalah menuju kepada Tuhan. Berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk menuju kepada Tuhan. Salah satunya sarana yang digunakan adalah agama dan kepercayaan. Di Indonesia, mengakui adanya enam keagamaan dan banyak aliran kepercayaan. Setiap agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia memiliki caranya masing-masing untuk menuju kepada Tuhan dan mengenal Tuhannya. Masing-masing agama dan kepercayaan memiliki kekhasannya masing-masing, apalagi konsep mengenai Tuhan yang diyakini atau dianutnya.

Aliran kepercayaan Sapta Darma merupakan salah satu aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Aliran Kepercayaan Sapta Darma memiliki banyak ajaran dan praktik untuk menuju pada Tuhan sehingga Tuhan dapat dipahami dan dimengerti lebih jelas. Ajaran Sapta Darma telah banyak memberikan pengajaran mengenai *wewarah pitu* dan sujud. *Wewarah pitu* dan sujud merupakan sarana untuk mencapai pengenalan dan pemahaman tentang Tuhan. Oleh sebab itu, para penganut aliran Kepercayaan Sapta Darma harus mematuhi *wewarah pitu* dan melakukan sujud sebagai satu kesatuan yang utuh dan berjalan secara dinamis, menyesuaikan tempat dan waktu. Selain itu, kedua hal itu juga harus mampu diterapkan dalam kehidupan bersama masyarakat, bukan hanya dalam kalangan penganut Sapta Darma (Ramadhan, 2018).

Konsep tentang Tuhan rupanya muncul dalam ajaran *Wewarah Pitu*, khususnya pada perintah pertama. Dalam perintah pertama, para penganut Sapta Darma menyebut Tuhannya

dengan sifat-sifat yang dikenakan pada-Nya. Beberapa sifat itu adalah Maha agung, Maha rahim, Maha adil, Maha *wasesa* (Maha Kuasa), Maha *langgeng* (Maha Kekal) (Ikhsan, 2017). Dari sifat-sifat yang dikenakan kepada Tuhan, para penganut Sapta Darma menyebut Tuhannya dengan sebutan "Hyang Maha Kuasa" atau "Sang Hyang Widhi".

Setiap sifat yang dikenakan pada "Hyang Maha Kuasa" memiliki artinya sendiri-sendiri. Setiap arti yang dikenakan pada sifat-sifat itu diyakini sebagai bentuk kemahakuasaan Allah. Sifat Maha Agung menggambarkan sifat Tuhan yang melebihi segala ciptaan, tidak ada yang dapat menyamai Tuhan dalam hal kesucian. Maha Rahim berarti Tuhan tidak ada yang menyamai-Nya dalam hal belas kasih-Nya. Maha Adil memiliki arti tidak ada makhluk yang memiliki keadilan besar seperti Tuhan. Maha Wasesa berarti Tuhan adalah Maha Kuasa, pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Maha Langgeng berarti Tuhan bersifat kekal dan mutlak (Ikhsan, 2017).

Konsep Ketuhanan dalam Ritual Sujud Penggalian

Aliran Sapta Darma memiliki beberapa sujud yang menjadi bentuk dari doa mereka. Setiap sujud memiliki artinya masing-masing. Dalam praktiknya, sujud yang dilakukan oleh para penganut aliran Sapta Darma menunjukkan bagaimana cara beribadah kepada Allah Yang Mahakuasa. Ada dua macam sujud yang dianut oleh para penghayat Sapta Darma, yaitu sujud keseharian dan sujud penggalian. Sujud keseharian pada umumnya dilakukan mengikuti jam-jam yang biasanya dilakukan yaitu pukul 21.00, 23.00, dan 01.00. Oleh karena itu, sujud ini mengikuti pola harian yang ada mengikuti waktu yang sudah ada (Ahda & Agung, 2022). Berbeda dengan sujud penggalian, sujud ini pada umumnya dilakukan di sanggar dan dilakukan dalam beberapa hari, biasanya saat dini hari. Dari dua jenis sujud dalam Sapta Darma, tulisan ini hanya akan berbicara banyak mengenai sujud penggalian sebagai sujud yang lebih mendalam bagi para penganut aliran Sapta Darma.

Sujud yang ada di dalam ajaran Sapta Darma sendiri merupakan sebuah cara bagi para pengikutnya untuk dapat mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa. Oleh karena itu sujud penggalian sendiri dianggap sebagai sujud yang mendalam karena dapat mencapai penggalian diri. Dalam praktiknya, sujud ini kemudian menjadi sujud yang sakral dan bisa mencapai *satriya utomo* atau juga disebutkan sebagai bimbingan langsung dari Allah. Alasan mengapa sujud tersebut menjadi sujud yang sakral karena sujud ini menjadi sujud yang pertama kali diwahyukan kepada Harjo Sepuro. Selain itu, sujud penggalian sendiri biasanya dilakukan ketika malam *suro,* yang bagi orang Jawa identik dengan pemahaman mengenai malam satu *Suro.* Sujud yang mereka lakukan jika ada pertanya kepada siapa mereka menyembah bahwa mereka menyembah kepada Allah Hyang Mahakuasa bahwa tidak ada Allah lain yang mereka sembah.

Bagi orang Jawa, malam satu Suro dipandang sebagai hari yang sakral untuk melakukan bermacam-macam ritual. Begitu pula dengan aliran kepercayaan Sapta Darma. Mereka menganggap bahwa aliran Sapta Darma ini melakukan ritualnya ketika malam suro berlangsung, terutama dalam sujud penggalian. Oleh karena itu, para pengikut Sapta Darma dalam melakukan sujud tersebut perlu memurnikan diri. Tujuan memurnikan diri di sini adalah supaya ketika melakukan Sapta Darma para pengikut dapat menyerahkan segalanya atau meninggalkan pikiran-pikiran yang dapat mengganggu dalam sujud. Maka, sangat diperlukan kemauan serta kemampuan untuk melakukan karya darma sehingga sujud tersebut dapat terlaksana dengan baik. Sujud ini juga membantu para pengikutnya untuk melihat atau menggali lebih dalam diri sendiri dan menggali kepribadian. Sehingga untuk mencapai hal tersebut, sangat dibutuhkan sujud penggalian bagi para pengikutnya agar dapat meninggalkan pemikiran duniawi. Tujuannya adalah agar para pengikutnya dapat sampai pada pencarian diri.

Pada dasarnya, sujud penggalian sendiri memiliki dua bentuk, yaitu dengan sikap duduk dan membungkukkan kepala. Pertama sikap duduk, sikap ini dilakukan pada tahap awal warga penggalian melakukan ritual tersebut. Setelah itu, bagaimana mereka kemudian

merasakan adanya getaran dan rasa itu membawa seseorang kemudian untuk melakukan sikap membungkukkan badan hingga kepala menyentuh lantai ataupun tikar. Getaran inilah yang dianggap bagi para pengikut aliran Sapta Darma ini merupakan kehadiran *Hyang Maha Kuasa*. Sikap ini juga dilakukan sebagai sikap yang memperlihatkan diri bersembah sujud kepada *Hyang Maha Kuasa*. Pada titik ini, diri manusia yang melakukan sujud mencapai kondisi diri yang suci, sehingga diri manusia disebut *Hyang Maha Suci.* Penekanan makna pada sujud adalah sebagai sikap awal seseorang untuk pengenangan kembali sebagai pemurnian seperti bayi (Wulandari, 2010). Kedua membungkuk, para penganut Sapta darma melakukan pembukukan badan hingga dahi menempel pada tanah, mereka akan mengucapkan "*Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil*". Pada bukkukan pertama, para penganut Sapta Darma mengucapkan "*Hyang Maha suci* sujud *Hyang Maha Kuasa"* sebanyak tiga kali. Pada bukkukan pertama, para penganut Sapta Darma mengucapkan *"Kesalahane Hyang Maha suci nyuwun ngapura Hyang Maha Kuasa"* sebanyak tiga kali. Pada bukkukan ketiga, para penganut Sapta Darma mengucapkan *"Hyang Maha Suci mertobat Hyang Maha Kuasa*" sebanyak tiga kali. Semua bungkukan berlangsung selama lima jam, dari jam satu pagi sampai jam lima pagi.

Selain itu, dalam sujud yang dilakukan terutama sujud penggalian sendiri tidak lepas dari yang namanya *racut* dan *ruwat*. *Racut* sendiri memiliki makna yaitu memisahkan rasa dengan perasaan yang dimiliki. Sikap ini dapat membantu seseorang untuk memusatkan rasa pada Hyang Maha Suci. Sedangkan *ruwat* sendiri memiliki makna yaitu pembersihan. Biasanya dilakukan untuk membersihkan atau memurnikan tempat-tempat yang akan digunakan untuk berdoa, agar tempat yang digunakan untuk berdoa dijauhkan dari hal-hal yang negatif. Hal ini dilakukan karena bagi pengikut aliran Sapta Darma hanya mengakui Allah Hyang Maha Kuasa atau satu-satunya yang sakral yaitu diri sendiri yang melakukan hubungan kepada Hyang Maha Kuasa. Selain itu juga terdapat sikap yang penting ketika melakukan sujud ini yaitu sikap *wening* atau samadi. Sikap ini menggambarkan sikap ketenangan dan menentramkan pikiran menjauhi pikiran yang bermacam-macam. Sikap inilah yang dapat mempengaruhi manusia untuk bertemu dengan Allah Hyang Maha Kuasa. Dengan sikap sujud yang diwarnai dengan pikiran hal-hal yang mengganggu maka belum dapat disebutkan bahwa dirinya telah memasuki sikap *wening* (Munafiah, 2017).

Aliran Sapta Darma memiliki simbol yang menjadi gerak bersama menuju pada Allah Yang Mahakuasa. Simbol itu memiliki berbagai makna yang dapat menggambarkan bagaimana para penganut aliran Sapta Darma harus mengarahkan hidup pada Sang Mahakuasa. Simbol yang paling dasar adalah kain putih yang selalu digunakan oleh para penganut aliran Sapta Darma dalam melakukan sujud. Kain putih itu disebut sebagai kain sanggar yang kurang lebih berukuran satu meter dan harus dibentangkan dengan membentuk belah ketupat. Kain putih itu memiliki makna bahwa untuk menghadap Allah yang Mahakuasa harus dalam keadaan putih, bersih. Hal ini dikarenakan manusia itu berasal dari 3 unsur, yakni nur cahaya, nur rasa, dan nur buat (Youtube "Asli Mojokerto," 2020). Kain dan gambar yang dibentangkan berbentuk belah ketupat memiliki makna yang berbeda-beda disetiap sudutnya. Sudut atas bermakna sinar cahaya dari Allah yang Mahakuasa, sudut bawah bermakna sari-sari bumi yang dimakan manusia, dan sudut kanan dan kiri bermakna perantara bapak dan ibu sehingga terciptalah manusia. Dalam gambar belah ketupat juga ada garis tepi yang berwarna hijau tua dan dasarnya berwarna hijau maya (muda). tepi berwarna hijau tua bermakna sebagai *wadag* (raga) jasmani manusia, sedangkan dasar berwarna hijau maya bermakna sinar cahaya Allah yang Mahakuasa. Jadi, makna keseluruhan dari belah ketupat dan berbagai warnanya adalah sinar Allah yang Mahakuasa itu selalu ada dalam setiap raga manusia. Dalam simbol aliran Sapta Darma, ada gambar segitiga sama sisi yang tertutup oleh lingkaran berwarna hitam, merah, kuning dan putih. Segitiga sama sisi itu membentuk tiga buah segitiga sama sisi yang masing-masing membentuk tiga sudut, sehingga tiga segitiga sama sisi memiliki jumlah sembilan sudut. Hal ini melambangkan bahwa manusia itu memiliki *babahan hawa sanga* (sembilan lubang), yang terdiri dari mata

(2 lubang), hidung (2 lubang), telinga (2 lubang), mulut (1 lubang), kemaluan (1 lubang) dan pembuangan/pelepasan (1 lubang). Warna dasar berwarna putih pada segitiga sama sisi bermakna bahwa manusia berasal dari bahan suci bersih, baik dari dalam ataupun luar. Oleh sebab itu, manusia harus selalu berkata jujur, bertindak adil atau keselarasan kata dan tindakan. Lingkaran yang menutupi segitiga memiliki warna yang berbeda-beda. Lingkaran warna hitam bermakna sebagai nawa hitam/ nafsu angkara (berkata kasar dan kotor yang dikeluarkan dari mulut). Lingkaran berwarna merah bermakna bahwa manusia memiliki nafsu amarah yang ditimbulkan karena pihak luar diri. Lingkaran kuning bermakna nafsu keinginan yang timbul karena pengaruh indra mata. Lingkaran putih bermakna nafsu suci yang timbul dari pengaruh indra penciuman yang menerima rangsangan dari luar. Artinya bahwa indra ini hanya menerima rangsangan yang baik, suci dan bersih. Terakhir adalah simbol semar yang bermakna sebagai wujud/kiasan budi luhur nur cahaya. simbol ini memiliki tujuan agar penganut sapta darma berusaha memiliki budi luhur seperti semar. Semar merupakan dewa yang menjelma. Ia berwajah buruk, tetapi luhur budi pekertinya. Gambar semar dengan tangan menunjuk bermakna bahwa hanya ada satu yang wajib disembah, yakni Allah yang Mahakuasa. Gambar semar memakai pusaka menunjukkan tutur kata/ sabdanya selalu suci dan benar. Gambar lipatan kain lima (*wiru lima*) bermakna semar menjalankan 5 sifat Allah, yakni Maha agung, Maha rahim, Maha adil, Maha *wasesa* (Maha Kuasa) dan Maha *langgeng* (Maha Kekal). Hal ini menunjukkan bahwa hanya semar yang dapat berhubungan secara langsung dg Allah Yang Mahakuasa. Tulisan aksara jawa sapta darma bermakna tujuh keluhuran dari arti kata sapta (7) darma (keluhuran). Tulisan itu mengisyaratkan bahwa para penganut Sapta Darma memiliki kewajiban mendarmakan wewarah tujuh (Youtube "Filosofi TV," 2020).

Ajaran Sapta Darma ini dapat membantu untuk memahami bagaimana sikap tersebut membuat para pengikut dapat bertemu dengan Tuhannya atau mereka sering menyebut-Nya dengan sebutan Allah Hyang Mahakuasa. Serta biasanya mereka dapat mencapai *satrya utomo* atau mendapatkan pencerahan yang berasal dari Allah Hyang Mahakuasa. Oleh karena itu, bagaimana para pengikut aliran Sapta Darma ini beberapa memiliki anggapan bahwa sujud ini merupakan sujud yang sangat sakral untuk dilakukan. Maka dari itu, sujud ini pun memerlukan orang lain untuk menjaga mereka jika terjadi gangguan dan biasanya dilakukan pula di Sanggar.

Pemahaman mereka mengenai Tuhan juga disebut sebagai Allah Hyang Mahakuasa yang memiliki anggapan bahwa Allah memiliki kuasa. Selain itu terdapat pula pemaknaan lain yang terdapat dalam dirinya sendiri yaitu bagaimana tubuh mereka dianggap sebagai tubuh yang sakral pula. Oleh karena itu, ketika para penganut Sapta Darma melakukan sujud, perlu melakukan pemurnian dalam dirinya. Tujuannya agar ketika mereka melakukan sujud, mereka sudah merasa bersih dan murni, sehingga pantas bertemu dengan Allah Hyang Mahakuasa. Pemurnian diri juga bertujuan agar pikiran mereka selama sujud selalu terarah pada Allah Hyang Maha Kuasa. Para penganut aliran Sapta Darma tidak mengakui Allah-allah lainnya, begitu pun dengan model penyembahan lainnya.

Ajaran Sapta Darma, sujud penggalian adalah salah satu bentuk ibadah atau ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan bimbingan dari Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa. Konsep Ketuhanan dalam ajaran Sapta Darma mengajarkan bahwa Sang Hyang Widhi merupakan sumber kekuatan dan bimbingan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dalam praktik sujud penggalian penganut Sapta Darma berharap mendapatkan petunjuk atau arahan dari Sang Hyang Widhi dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Kesimpulan

Aliran kepercayaan Sapta Darma rupanya merupakan salah satu aliran yang cukup populer di Indonesia, khususnya di Jawa. Karena ini merupakan aliran kepercayaan, maka mereka memiliki gambaran Tuhan yang diyakini dan dipercaya oleh mereka. Dari beberapa

analisis melalui sumber-sumber pustaka dan sumber digital, konsep ketuhanan yang dibawa oleh Sapta Darma tidak secara eksplisit tampak. Para penganut Sapta Darma lebih menekankan gambaran Tuhan dengan mengenakan nama sifat pada sesuatu yang memiliki unsur keilahian. Mereka menyebutnya dengan istilah "Sang Hyang Widhi". Sifat ini lalu diterjemahkan dalam lima sifat lainnya yang muncul, seperti *Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa, dan Maha Langgeng.* Kelima sifat ini muncul dalam *Wewarah Pitu* dan merupakan perintah pertama yang harus dilaksanakan para penganut Sapta Darma dengan kesungguhan dan keikhlasan hati. Selain itu, kelima sifat Tuhan ini diucapkan dalam doa-doa mereka, khususnya dalam Sujud Penggalian. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan dari penelitian mengenai "Paham Ketuhanan Sapta Darma dalam *Wewarah Pitu* dan Sujud Penggalian" tercapai.

Daftar Pustaka

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 974-980.

Ahda, M. N. F., & Agung, Y. R. (2022). Praktik meditasi pada penghayat kepercayaan Sapta Darma: Konsep sujud untuk mencapai kesadaran penuh. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, *9*(2), 209-234.

Arifin, N. (2017). Motif bergabung dalam aliran sapta darma pengikut ajaran di sanggar agung candi sapta rengga yogyakarta. *Jurnal Sosiologi Agama*, *11*(1), 35-56.

Asli Mojokerto. (2020, Agustus). *Mengenal ajaran penghayat sapta darma di Jawa Timur.* https://www.youtube.com/watch?v=JtmcxTHh8Gg.

Filosofi TV. (2020, Mei). *Makna dari simbol ajaran sapta darma.* https://www.youtube.com/watch?v=RwAm2-0_WDI.

Ikhsan, M. A. K. (2017). *Perbandingan konsep ketuhanan kristen dengan ketuhanan sapta darma* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin).

Lubis, D. (2019). Aliran *kepercayaan/kebatinan.*

Mawaza, J. F., & Manese, R. M. (2020). Pengikut Sapta Darma di tengah pluralitas terbatas. *Palita: Journal of Social Religion Research, 5*(1), 49-64.

Muamalah, I. (2020). *Regulasi pemerintah terhadap aliran kepercayaan di Indonesia (Respon penghayat kepercayaan Sapta Darma).* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Munafiah, L. (2017). Studi nilai-nilai kerokhanian Sapta Darma di sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam perspektif konsep penyatuan Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar. *Spiritualita*, *1*(2), 125-140.

Ramadhan, M. R. (2018). *Ajaran dan praktik ritual dalam aliran pangestu dan sapta darma* (Bachelor's thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah).

Poerwadarminta, W. J. S. (1989). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka. *Diunduh dari BSE. Mahoni. com*.

Sambas, A. (2011). *Konsepsi wahyu dalam ajaran Sapta Darma.* (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Saraswati, A., & Dewanti, A. S. (2020). Stereotip terhadap aliran penghayat sapta darma dan usaha penganut sapta darma mengatasinya melalui konsep diri. *Jurnal Audiens, 1*(1), 58-64.

Soedarsono, RM. Ajaran Sapta Darma: Analisis Struktur Konsep dan Makna. Universitas Gadjah Mada, 1996.

Wulandari, I. (2010). *Aliran kejawen sapta darma (Studi tentang elastisitas kebudayaan jawa terhadap proses islamisasi di Kabupaten Karanganyar).* Skripsi S1, Universitas Negeri Surakarta.

PERTOBATAN EKOLOGIS SEBAGAI TINDAKAN KOLEKTIF MEMPERJUANGKAN KEBAIKAN BERSAMA MENURUT LAUDATO SI

Anita Anastasya Br Sembiring, S.Pd[1], Anita Stephanie F. Warow, S.Fil.[1,] Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, S.Fil[1,] Erni Dameria Simare-mare, S.Pd[1,], Paulus Bambang Irawan S.S., M.HUM., S.T.D[1]
[1]Program Pascasarjana Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
**Email: antoniobagassj@gmail.com*

Abstrak

Demokrasi ditandai dengan pengakuan akan sistem nilai yang bersifat individual. Pluralitas sistem nilai menjadi kondisi yang tak terhindarkan. Namun toleransi dapat menghantar pada segmentasi bahkan fragmentasi ketika fokus perhatian hanya terbatas pada pencarian dan pengakuan tuntutan individu, dan bukan kebaikan bersama. Pertanyaan pokok artikel ini adalah di dalam proses merawat demokrasi dan komitmen untuk memperjuangkan toleransi, masih mungkinkah kita memberi ruang pada aneka usaha untuk memperjuangkan kebaikan bersama? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Critical Discourse Analysis* atau Analisa Wacana Kritis. Analisa Wacana Kritis adalah sebuah penelitian atas wacana (entah *text*, gambar, simbol) dengan menghubungkan secara kritis dengan konteks atau praktik sosial yang berada di sekitar wacana tersebut. Dengan mengaitkan *text* dengan konteks dan praksis sosial tertentu akan tersingkap berbagai ketidakberesan sosial yang perlu diubah atau diperbaiki. Tindakan kolektif penyelamatan lingkungan hidup yang berpedoman pada ensiklik Paus Fransiskus dalam *Laudato Si* adalah salah satu contoh mendamaikan toleransi dan kebaikan bersama ini. Dasarnya adalah pertobatan ekologis yang membuat kita makin peduli untuk merawat alam ciptaan. Pertobatan ekologis yang diinisiasi oleh Gereja universal dalam kerja sama dengan setiap orang yang berkehendak baik menjadi tindakan kolektif memperjuangkan *bonum commune* di dunia yang plural.

Kata Kunci: Kebaikan bersama (*bonum commune*), tindakan kolektif, ekologi, pertobatan ekologis.

ECOLOGICAL CONVERSION AS COLLECTIVE ACTION STRIVING FOR THE COMMON GOOD ACCORDING TO LAUDATO SI

1st Anita Anastasya Br Sembiring, S.Pd[1], 2nd Anita Stephanie F. Warow, S.Fil.[1,] 3rd Antonius Bagas Prasetya Adi Nugraha, S.Fil[1,], 4th Erni Dameria Simare-mare, S.Pd[1,], 5th Paulus Bambang Irawan S.S., M.HUM., S.T.D[1]
[1]Divine Philosophy Postgraduate Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia
**Email: antoniobagassj@gmail.com*

Abstract

Democracy is characterized by the recognition of individual value systems. Plurality of value systems is an inevitable condition. However, tolerance can lead to segmentation and even fragmentation when the focus of attention is limited to the search and recognition of individual demands, and not the common good. The main question of this article is that in the process of nurturing democracy and the commitment to fight for tolerance, is it still possible for us to make room for various efforts to fight for the common good? The method used in this research is Critical Discourse Analysis. Critical Discourse Analysis is a study of discourse (whether text, images, symbols) by critically linking it to the context or social practices surrounding the discourse. By linking texts with certain social contexts and practices, various social irregularities that need to be changed or corrected will be revealed. Collective action to save the environment based on Pope Francis' encyclical Laudato Si is

one example of reconciling tolerance and the common good. Its basis is ecological conversion that makes us more concerned about caring for creation. Ecological conversion initiated by the universal Church in cooperation with everyone of good will becomes a collective action to fight for bonum commune in a plural world.

Keywords: *Common good (bonum commune), collective action, ecology, ecological conversion.*

Pendahuluan

Demokrasi memang menjadi pilihan bagi banyak pemerintahan di berbagai belahan dunia ini. Salah satu perannya adalah menjadi wadah untuk menampung sekian banyak aspirasi dari masyarakat dan akhirnya memunculkan kesadaran akan pluralitas sebagai bagian dari hidup menjadi warga negara. Untuk mendorong warga negara mendapatkan haknya sekaligus menjalankan kewajibannya adalah melalui toleransi. Toleransi adalah sebuah jawaban yang sangat penting bagi masyarakat plural yang hidup dalam keragaman sosial, budaya, dan agama. Toleransi mencerminkan sikap saling menghargai dan mengakui hak-hak individu serta kebebasan berpendapat tanpa adanya diskriminasi. Dalam masyarakat plural, setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan agama, adat istiadat, dan keyakinan mereka tanpa takut akan penindasan atau kekerasan. Toleransi memungkinkan masyarakat plural untuk hidup berdampingan secara damai dan membangun hubungan yang harmonis antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan mempraktikkan toleransi, masyarakat plural mampu membangun jembatan komunikasi, saling menghormati perbedaan, dan menciptakan ruang untuk kerja sama dalam menghadapi tantangan bersama (United Nations High Commissioner, 1998). Toleransi juga memperkaya masyarakat dengan pemahaman yang lebih luas tentang dunia, mempromosikan kesetaraan dan keadilan, serta meningkatkan kualitas kehidupan bagi semua individu (Verkuyten, 2021).

Permasalahannya, apakah toleransi menjadi satu-satunya cara untuk merawat demokrasi atau masih adakah cara lain untuk merawat demokrasi? karena kita mengetahui bersama selalu ada problem mayoritas dan minoritas di dalam masyarakat luas. Kita juga mengetahui bahwa sistem ini punya kelemahan apabila dikuasai penuh oleh mayoritas yang disebut tirani mayoritas sehingga menyebabkan friksi di dalamnya.

Oleh karena itu mencari kebaikan bersama adalah hal yang patut terus diupayakan sebagai dasar untuk merawat demokrasi supaya tidak berubah menjadi anarki. Kebaikan bersama ini perlu didukung pengejawantahannya melalui tindakan kolektif. Artinya warga negara secara bersama-sama menjaga kesadaran akan sebuah kebaikan dan mengusahakan kebaikan itu demi kelangsungan hidup bersama. Salah satu perwujudan tindakan kolektif itu adalah soal merawat rumah kita bersama yakni lingkungan alam hayati. Kerusakan lingkungan hidup bukan hanya berdampak pada kehancuran ekosistem melainkan juga menghancurkan kehidupan manusia. Jika lingkungan hidup kita hancur maka bencana alam dan kualitas hidup manusia juga akan semakin rendah. Di sinilah Paus Fransiskus menyerukan melalui ensiklik *Laudato Si* bahwa kita harus mulai berjuang untuk merawat dan peduli terhadap lingkungan hidup kita dan bertindak secara ekologis. Pertobatan ekologis menjadi kunci yang penting bahwa belum terlambat untuk memulai sikap hidup yang mengasihi alam ciptaan dan membuat pembaharuan hidup untuk menjaga keutuhan alam ini.

Menafsirkan Kembali Bonum Commune

Visi utama tentang kehidupan bersama terus mendapat tantangan dengan makin kuatnya konsep penghargaan atas keunikan nilai privat. Oleh karena itu diperlukan kesadaran moral untuk menopang kehidupan bersama. Dalam hal ini, kita bisa kembali kepada tradisi klasik dari Cicero yang mengaitkan konsep *bonum commune* (kebaikan bersama) dengan *Res Publica* sebagai berikut:

> *Res publica, res populi, populus autem non omnis hominum coetus quo-quo modo congregatus, sed coetus multitudinis iuris consensu et utilitatis communione sociatus.* (Cicero, *De Re Publica*, I, xxv, 39, Hollenbach, 2004: 65)
>
> Teks Cicero di atas dapat diterjemahkan demikian:
>
> Perkara publik adalah perkara rakyat. Tetapi rakyat bukanlah sekedar kumpulan [*coetus*] manusia yang dipersatukan [*congregatus*] dengan suatu cara tertentu, melainkan sebuah kumpulan [*coetus*] orang-orang dalam jumlah besar yang mengikatkan diri [*sociatus*] dalam kesepakatan [*consensu*] tentang keadilan [*iuris*] dan kemitraan untuk kebaikan bersama [*utilitatis communione*].

Menurut Cicero, inti dari kebaikan bersama (*bonum commune*) adalah kesepakatan atas keadilan dan kemitraan untuk mencari yang baik bagi semua warga. Oleh karena itu, *coetus*, *congregatus*, *consensu*, dan *comunione* menunjuk langsung pada persatuan sosial yang dia anggap harus ada di dalam sebuah republik. Namun, kurangnya kesadaran akan ikatan kehidupan bersama menjadi sebuah masalah. Tanpa visi dan komitmen bersama di antara warga negara, tidak ada struktur pemerintahan yang akan cukup untuk menemukan atau melestarikan sebuah persemakmuran.

Demokrasi senantiasa ditandai oleh pengakuan akan sistem nilai dalam suatu masyarakat yang plural. Sistem nilai yang terbentuk dalam struktur masyarakat beragam dapat berupa toleransi. Hollenbach berpendapat bahwa toleransi perlu diletakkan dalam usaha bersama untuk memperjuangkan kebaikan bersama (*bonum commune*). Memang dasar dari pencarian kebaikan bersama tetaplah penghormatan akan kesetaraan (*equality*) dan kebebasan (*freedom*). Dua nilai ini sangat ditekankan dalam toleransi. Tetapi kesetaraan dan kebebasan perlu ditempatkan pada suatu tantangan real hidup bersama yang mau tidak mau akan memaksa setiap warga negara untuk terlibat mencari solusi atasnya. Kembali pada pemahaman bahwa visi utama dalam masyarakat yang plural itu yaitu kebaikan bersama yang dapat diupayakan melalui sebuah persatuan sosial. Hollenbach meyakini bahwa dasar yang lebih kuat bagi masyarakat plural adalah menemukan sebuah persatuan sosial yang digabungkan dengan sebuah penemuan besar modern akan rasa hormat yang sama terhadap kebebasan semua orang. Adapun mengenai penghormatan dan kebebasan semua orang dapat diwujudkan dalam hubungan interaksi sosial. Interaksi sosial adalah perwujudan dari kebaikan bersama. Namun, hal ini dapat terjadi hanya jika semua anggota masyarakat Plural itu juga mendapat manfaat dari kebaikan yang telah diciptakan (Hollenbach, 2002).

Kebaikan bersama perlu diciptakan melalui partisipasi aktif semua pihak. Partisipasi aktif warga negara dalam kehidupan publik itu sendiri merupakan bagian konstitutif dari upaya mencapai kebaikan bersama. Ketika partisipasi warga negara tersebut kurang, makna atau visi kebaikan bersama juga akan berkurang dan masyarakat tidak bebas menentukan kondisi kehidupan yang mereka jalani bersama. Penurunan partisipasi warga negara ini secara langsung relevan dengan masalah peran agama dalam kehidupan publik. Hal ini dapat dilihat dari bukti yang signifikan bahwa komunitas agama mendukung keterlibatan aktif dalam kehidupan publik oleh para anggotanya (Wallman Lundåsen, 2022). Namun, seiring dengan perkembangan zaman budaya sekularisme hadir di masyarakat. Budaya ini kemudian menempatkan diferensiasi atau pembedaan antara ranah publik dan privat dalam hal agama.

Sosiolog Jose Casanova membedakan tiga kemungkinan makna sekularisasi yaitu (1) kemunduran agama di dunia modern yang akan terus berlanjut hingga akhirnya agama menghilang, (2) privatisasi agama yaitu perpindahan pencarian keselamatan dan makna pribadi ke wilayah subyektif diri, sebuah perpindahan yang membuat agama tidak relevan dengan fungsi institusional masyarakat modern (3) fungsional membedakan peran agama dari bidang lain aktivitas manusia, terutama negara, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Ketiga

hal tersebut menempati aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, khususnya pembedaan antara ranah privat dan publik dalam kaitannya dengan agama. Semestinya ranah privat dan publik tidak terpisahkan dikarenakan implikasi dari kehidupan pribadi beragama diaplikasikan dalam kehidupan publik (Mahfudhin, 2023).

Oleh karena itu, Paus kemudian menegaskan bahwa kebebasan beragama terealisasi melalui keterlibatan komunitas-komunitas religius dalam kehidupan publik. Dengan demikian komunitas religius memang perlu terlibat dalam kehidupan publik untuk sampai pada *bonum commune* yang sejati. Adapun untuk menciptakan *bonum commune* yang sejati harus ada kesepakatan sosial dan budaya akan pemahaman yang sama tentang konsep adil dan kesejahteraan bersama. Adil berarti memberikan kepada semua orang apa yang menjadi hak mereka. Hal ini juga berarti memberikan kepada Tuhan apa yang menjadi hak Tuhan, yaitu ibadah dan cinta. Jadi kesejahteraan bersama yang sejati adalah kumpulan orang-orang yang bersatu dalam penyembahan dan cinta kepada satu Tuhan tanpa meniadakan keadilan di tengah masyarakat plural. Dengan ini ditegaskan sekali lagi bahwa tiada keterpisahan antara ranah privat dan publik dalam hal beragama. Setiap orang dengan kehendak bebasnya terlibat dalam ranah privat dan terlibat juga dalam ranah publik demi visi kebaikan bersama. Selain dunia sekular tantangan di masa ini bagi masyarakat pluralistik adalah perkembangan cara memahami hubungan antara iman dan akal. Iman dan nalar saling terkait satu sama lain dalam proses yang berlangsung secara historis, di mana keyakinan Kristiani membentuk cara penafsiran kebaikan manusia termasuk menafsirkan makna kebaikan bersama. Oleh karena itu, diperlukan satu pemahaman yang sama tentang visi dari *bonum commune* yaitu untuk kesejahteraan semua pihak. Kesejahteraan ini dapat diupayakan bersama lewat keterlibatan sosial di masyarakat (Hollenbach, 2002).

Keterlibatan komunitas religius dalam ranah publik diimplikasikan melalui gerakan-gerakan sosial yang dapat dilakukan bersama di lingkungan masyarakat. Implikasi dari keterlibatan sosial di masyarakat sebagai komunitas religius dapat dilakukan lewat tindakan kepedulian terhadap lingkungan hidup (Skirbekk, 2020). Lingkungan hidup yang sehat merupakan hak semua manusia, maka upaya peduli pada pemberdayaan lingkungan merupakan salah satu cara untuk mengupayakan kebaikan bersama atau kesejahteraan semua pihak.

Tindakan Kolektif dan Pertobatan Ekologis

Tindakan kolektif yang dimaksud oleh penulis adalah sebuah pertobatan ekologis. Menurut Lonergan pertobatan adalah sebuah transformasi subjek dan dunianya; bukan hanya sebuah perkembangan atau bahkan serangkaian perkembangan, tetapi sebuah "perubahan arah dan arah yang diakibatkannya". Sesuatu yang eksistensial, sangat pribadi, sangat intim, tapi bukan sesuatu yang individual terasing dari dunia. Hal ini bisa terjadi pada siapa saja yang kemudian dapat membentuk komunitas yang saling menopang dalam mewujudkan transformasi bersama. Dengan kata lain pertobatan adalah pergeseran radikal dari orientasi fundamental dan cakrawala seseorang, sebuah proses yang terus berlanjut menuju transendensi dan keaslian diri yang konsisten. Sedangkan pertobatan ekologis, oleh Lonergan ditempatkan dalam hubungannya dengan 4 bentuk pertobatan yaitu pertobatan intelektual, moral, agama dan psikis (Ormerod & Vanin, 2016).

Pertobatan intelektual adalah klarifikasi radikal yang mengakibatkan penghapusan mitos yang telah mengakar dan menyesatkan realitas, objektivitas dan pengetahuan manusia. Perubahan ini mengejutkan dan membingungkan, sebab mengakibatkan perubahan radikal terhadap realitas yang sudah lama ada dan diterima sebagai kebenaran kemudian digantikan dengan pemahaman yang baru berdasarkan akal sehat yang benar. Menurut Lonergan, pertobatan ini relatif jarang terjadi, meskipun sebenarnya telah tersirat dalam realisme dogmatis dari tradisi doktrinal Kristen.

Pertobatan moral mengubah kriteria keputusan dan pilihan seseorang dari kepuasan menjadi nilai. Pertobatan ini berorientasi pada kebaikan yang sesungguhnya, melampaui diri

sendiri. Sebuah inisiasi ke dalam kehidupan dengan keaslian moral dari pada pencapaian kesempurnaan moral. Bagian dari pertumbuhan keaslian adalah proses bagaimana skala hierarkis nilai dipahami dan kemudian direspons sebagaimana mestinya.

Pertobatan religius merupakan sebuah penyerahan diri secara total dan permanen, tanpa syarat, kualifikasi dan keberatan. Bukan suatu tindakan melainkan suatu keadaan yang dinamis yang mendahului dan menjadi prinsip dari tindakan. Suatu proses bergerak dari pengabaian terhadap dunia yang transenden berubah menjadi hidup lebih dalam ke dunia tersebut. Lonergan kemudian membicarakan konversi agama dalam hal kasih Allah yang dicurahkan ke dalam hari manusia dan gagasan skolastik tentang anugerah yang bekerja. Hal ini tidak terbatas pada orang kristen saja, melainkan terbuka pada non kristiani bahkan yang tidak beragama. Setiap orang dapat mengalami transformasi radikal ini.

Pertobatan *psyche* sebagai peninjauan kembali sensor dari peran represif ke peran fasilitatif dalam pencarian makna, kebenaran dan kebaikan melalui intensi sadar. Pertobatan psikis adalah aktivitas jiwa, fungsi jiwa pra-sadar menyeleksi gambar-gambar mana yang diizinkan untuk muncul ke dalam kesadaran.

Masalah ekologis merupakan hasil dari keputusan manusia yang didasari pada kepentingan dan kepuasan subjektif, dibandingkan nilai, sehingga merugikan manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Untuk itu untuk mengatasi hal ini, agar pertobatan ekologis terjadi, pertobatan moral, pertobatan intelektual dan pertobatan agama sangat dibutuhkan.

Pertobatan moral dibutuhkan agar pengambilan keputusan manusia dapat dilakukan berdasarkan hierarki nilai, bukan kepentingan dan kepuasan subjektif semata. Hal ini membutuhkan pertobatan intelektual yang memungkinkan manusia untuk memahami dan menegaskan realitas penuh dari nilai-nilai secara objektif untuk menghindari penilaian subjektif yang dipengaruhi oleh keinginan dan kesesatan berpikir. Pertobatan ini memfasilitasi pergeseran pengetahuan deskriptif ke pengetahuan eksplanatoris. Pertobatan ini juga dapat berkontribusi pada perdebatan antara peran dan sifat ilmu pengetahuan dalam kaitan dengan perdebatan mengenai perubahan iklim. Secara khusus pertobatan ini berkaitan dengan proses pembelajaran untuk mengoreksi diri secara komunal, memadukan pengetahuan yang dihasilkan secara imanen dan kepercayaan yang masuk akal terhadap hasil penelitian orang lain.

Pertobatan religius memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami makna pertobatan ekologis. Berada dalam kasih dengan Tuhan membuka kemungkinan bagi manusia untuk mengasihi semua yang dikasihi Tuhan, mengasihi dengan cara sebagaimana Tuhan mengasihi. Dengan demikian pertobatan ekologis mendorong batas-batas ketidakterbatasan dalam mencintai untuk mencakup seluruh alam semesta. Kebaikan manusia tersublimasi dalam kebaikan yang mencakup segalanya. Ciptaan dipandang sebagai yang sakral, sehingga semua tindakan manusia dikontekstualisasikan dalam keramahan dan bermakna.

Pertobatan *psyche* dibutuhkan karena transendensi diri secara afektif seringkali menjadi prasyarat ketika kita ingin menjadi transenden dalam dimensi intelektual, moral dan religius. Jika sebelumnya manusia secara psikis terasing dari ritme dan aliran dunia alam yang mengakibatkan krisis ekologis, maka pada tingkat ini keterasingan berubah menjadi hubungan yang lebih dalam. Pertobatan ini memberi dampak positif pada jiwa. Memberikan pengenalan terhadap gambaran mekanistik yang mempengaruhi bagaimana cara kita berhubungan dengan alam.

Pertobatan ekologis tidak dapat ditempuh tanpa menyadari kekuatan dosa. Ada 3 tahap kedosaan dan pertobatannya. Tahap pertama, dosa dipahami secara antroposentris. Pada tahap ini dosa terjadi dalam relasi Allah dengan manusia atau manusia dengan manusia. Pertobatan di tahap ini berarti memperbarui relasi diri secara benar terhadap Allah dan manusia. Tahap kedua adalah dosa yang diletakkan dalam seluruh struktur sosial. Pada tahap ini dosa terjadi pada kondisi-kondisi yang menghalangi “kesejahteraan umum”. Pertobatan di tahap ini adalah mengupayakan agar hidup manusia sejahtera dan berkeadilan sosial.

Tahap ketiga adalah dosa yang terkait dengan penciptaan alam semesta. Konsep ini berawal dari kebangkitan yang tidak melulu "kebangkitan badan" tetapi "kebangkitan seluruh ciptaan kepada Allah". Dosa di tahap ini adalah penghancuran ciptaan lain selain manusia. Pertobatan yang dilakukan adalah manusia berusaha berdamai dengan seluruh alam ciptaan. Di sini ada perluasan konsep "*common good*" menjadi "*cosmic common good*" (Christie dkk., 2019).

Pertobatan ekologis sendiri termasuk dalam konsep pertobatan secara kosmik. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 2001. Konsep ini untuk memaknai ulang Kejadian 1:28 "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi". Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa manusia telah mencederai tugas mulia sebagai perawat atau administrator kosmos, karena manusia sendirilah yang justru merusak hal yang mesti dirawat. Oleh karena itu, manusia membutuhkan pertobatan secara menyeluruh terutama terhadap alam ciptaan.

Upaya dari Paus Yohanes Paulus II tersebut dilanjutkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015 dengan ensikliknya berjudul *Laudato Si*. Dalam *Laudato Si*, Paus Fransiskus mengkritik praktik konsumerisme dan pembangunan yang berlebihan sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan hidup dan pemanasan global. Paus Fransiskus sangat menekankan seluruh dunia untuk merawat bumi sebagai rumah kita bersama dengan cara pertobatan ekologis.

Arah pertobatan ekologis itu dituangkan dalam *Laudato Si* sebagai berikut "jika kita mendekati alam dan lingkungan tanpa keterbukaan untuk merasa kagum dan takjub, jika kita tidak lagi berbicara dengan bahasa persaudaraan dan keindahan dalam hubungan kita dengan dunia, kita akan bersikap seperti tuan, konsumen, penguras sumber daya saja, tidak mampu menetapkan batas-batas kebutuhan mendesaknya." (LS 11, 2016). Di bagian lain Paus Fransiskus juga menulis "Krisis ekologi merupakan panggilan untuk pertobatan batin yang mendalam…Jadi, apa yang mereka semua butuhkan adalah pertobatan ekologis, yang berarti membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani." (LS 217, 2016).

Pertobatan ekologis menjadi penting karena kita sebagai manusia menghadapi dinamika masa depan yang tidak mudah ditambah lagi dengan tirani modernitas. Kerusakan lingkungan seakan terasa jauh di depan dan tidak menggerakkan untuk saat ini. Belum lagi munculnya kapitalisme dengan logika waktu yang pendek, artinya kita hidup dalam pendulum yang tidak tetap dan selalu berubah. Perubahan-perubahan itu tampak dari tirani masa kini yang terlalu obsesif untuk selalu *updated* dengan situasi, pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder yang masih jadi prioritas bahkan di luar kemampuan alam untuk memenuhinya, dan pemanfaatan barang yang sekali pakai kemudian dibuang sehingga makin mencemari lingkungan. Hal-hal demikian ini menuntut sebuah kesadaran dan perubahan hidup yang radikal sehingga kehidupan seluruh ciptaan dapat terselamatkan (Miller, 2016).

Pertobatan ekologis dalam Gereja Katolik adalah sebuah konsep yang semakin diperhatikan dan diaplikasikan sebagai respons terhadap krisis lingkungan yang semakin mendesak. Pertobatan ekologis mengajak umat Katolik untuk memperbaiki hubungan mereka dengan alam dan menciptakan keadilan ekologis. Dalam Gereja Katolik, pertobatan ekologis dipandang sebagai sebuah panggilan moral dan rohani untuk menjaga ciptaan Allah, melindungi lingkungan hidup serta mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini mencakup perubahan perilaku individu, kebijakan gerejawi yang berfokus pada pelestarian lingkungan, dan advokasi untuk keadilan sosial yang memperhatikan kerentanan dan perlindungan terhadap alam (US Catholic Bishops, 2001). Dengan pertobatan ekologis, Gereja Katolik berupaya menjadi agen perubahan dalam upaya menjaga keberlanjutan bumi

ini dan mewujudkan ekologi integral yang menghargai keterkaitan antara manusia, alam dan Allah sebagai pencipta.

Climate Camp*: *Sebuah Model Tindakan Kolektif untuk Pertobatan Ekologis

Salah satu contoh tindakan kolektif yang bisa dimaknai sebagai bentuk pertobatan ekologis adalah model *climate camp* yang terjadi di Inggris. Perkemahan Iklim (*Climate Camp*) merupakan sebuah tindakan kolektif yang terdiri dari jaringan longgar kelompok aktivis lokal di seluruh Inggris, dengan beberapa pertemuan nasional dan komite yang dibentuk untuk memfasilitasi perkemahan musim panas (*summer camp*) dan membahas strategi dan advokasi lingkungan secara menyeluruh. Kamp ini dibentuk sebagai pertemuan para aktivis yang berlangsung selama beberapa hari hingga seminggu, bertujuan untuk menarik perhatian pada penyebab utama emisi gas rumah kaca, dan mengadvokasi cara hidup yang berkelanjutan (Bergman, 2014).

Motivasi dan kekuatan yang diberikan oleh *Climate Camp* bagi masyarakat adalah penguatan ideologi sebagai penggerak utama, pemberdayaan dan jaringan antara aktor-aktor yang berpikiran sama, keselamatan dalam demonstrasi alternatif. *Climate Camp* berusaha menunjukkan sesuatu yang lebih bahwa pemberdayaan dan pembelajaran yang dialami oleh peserta *Climate Camp* bukan hanya transformasi pribadi, melainkan memainkan peran penting dalam perang melawan perubahan iklim: mendorong ratusan, atau mungkin ribuan, dari "pengamat" sebelumnya menjadi "aktivis warga". Dengan kata lain, peserta Perkemahan Iklim dapat dilihat sebagai bagian dari perubahan yang lebih dalam yang mereka minta. Perubahan ini tidak terbatas pada mereka yang berpartisipasi dalam kamp, tetapi menyebar ke kelompok lain.

Climate Camp mengikuti tradisi protes di Inggris, dengan kamp protes dan pembangkangan sipil termasuk aksi langsung non-kekerasan (*Non-Violent Direct Action*), karakteristik ini membedakannya dari kelompok yang lebih moderat dan LSM yang bekerja pada isu lingkungan, dan juga membuat kelompok ini lebih kontroversial. Namun, terlepas dari pertumbuhan dan kesuksesan kamp ini, sebuah pertemuan di bulan Februari 2011 memutuskan untuk membubarkan Kamp Iklim untuk memberi ruang bagi jenis aktivisme terkait perubahan iklim lainnya, termasuk di negara lain di luar Inggris (Zee, 2011).

Singkatnya, efek berkelanjutan dari *Climate Camp* termasuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu terkait perubahan iklim, dan mencapai beberapa keberhasilan dalam kampanye tertentu. *Climate Camp* membangun kapasitas untuk aktivisme, mewariskan pengetahuan dan pengalaman kepada generasi baru. Ini memotivasi beberapa orang untuk menjadi aktif, daripada hanya menjadi penonton, dan beberapa peserta terus aktif dalam kampanye lingkungan lainnya.

Kesimpulan

Demokrasi membuka ruang-ruang baru untuk mewadahi pluralitas bersama warga negara. Di dalam demokrasi tersebut, kebutuhan untuk menjaga pluralitas itu perlu terus diusahakan sehingga terjadi perdamaian dan kesetaraan. Selain toleransi, upaya untuk menjaga demokrasi tersebut adalah melalui pencarian kebaikan bersama. Hollenbach mengatakan pencarian kebaikan bersama (*bonum communae*) perlu diupayakan pula untuk menjamin kesejahteraan dan keadilan di dalam kehidupan bermasyakarat. Upaya pencarian kebaikan bersama tersebut diwujudkan melalui tindakan kolektif yang membuat warga negara berperan serta mewujudkan kebaikan bersama. Salah satu tindakan kolektif itu adalah melalui pertobatan ekologis yang digaungkan dalam ensiklik Paus Fransiskus berjudul *Laudato Si*. Di dalam *Laudato Si*, segenap warga dunia diharapkan untuk mulai peduli dan menjaga keutuhan ciptaan. Kepedulian kita pada ciptaan itu yang membuat bumi kita terselamatkan, dengan demikian manusia sendiri juga ikut menyejahterakan seluruh kehidupan dan memuliakan martabat seluruh ciptaan.

Daftar Pustaka

Bergman, N. (2014). Climate Camp and public discourse of climate change in the UK. *Carbon Management*, *5*(4), 339–348. https://doi.org/10.1080/17583004.2014.995407

Budiman, Sabda. (2022). Ecotheology: The Christianity's Responsibility to the Enviroment. *Jurnal Grafta STT Baptis Indonesia*, 1(2). 106-123.

Cahyono, Dwi Budi., Objantoro, Enggar. (2021). Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi). *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6 (2), 73 – 88. https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88

Christie, I., Gunton, R. M., & Hejnowicz, A. P. (2019). Sustainability and the common good: Catholic Social Teaching and 'Integral Ecology' as contributions to a framework of social values for sustainability transitions. *Sustainability Science*, *14*(5), 1343–1354. https://doi.org/10.1007/s11625-019-00691-y

Fransiskus. (2016). *Laudato Si: Terpujilah Engkau*. Seri Gereja No 98, Jakarta: DokPen KWI.

Hollenbach, D. (2002). *The Common Good and Christian Ethics*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511606380

Mahfudhin. (2023, Februari 3). Jose Casanova: Agama Tidak Boleh Anti Modernitas. *IBTimes.ID*. https://ibtimes.id/jose-casanova-agama-tidak-boleh-anti-modernitas/

Miller, R. W. (2016). Deep Responsibility for the Deep Future. *Theological Studies*, *77*(2), 436–465. https://doi.org/10.1177/0040563916636488

Ormerod, N., & Vanin, C. (2016). Ecological Conversion: What Does it Mean? *Theological Studies*, *77*(2), 328–352. https://doi.org/10.1177/0040563916640694

Skirbekk, V. (2020, Oktober 15). How Religion Influences Our Relationship With the Environment. *State of the Planet*. https://news.climate.columbia.edu/2020/10/15/religion-influences-relationship-environment/

United Nations High Commissioner. (1998). *Refworld | Tolerance and pluralism as indivisible elements in the promotion and protection of human rights.* Refworld. https://www.refworld.org/docid/3b00f03950.html

US Catholic Bishops. (2001). *Why Does the Church Care About Global Climate Change | USCCB*. https://www.usccb.org/resources/why-does-church-care-about-global-climate-change

Verkuyten, K. Y., Levi Adelman,Maykel. (2021). *The U.S. Needs Tolerance More Than Unity*. Scientific American. https://www.scientificamerican.com/article/the-u-s-needs-tolerance-more-than-unity/

Wallman Lundåsen, S. (2022). Religious Participation and Civic Engagement in a Secular Context: Evidence from Sweden on the Correlates of Attending Religious Services. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, *33*(3), 627–640. https://doi.org/10.1007/s11266-021-00353-7

Zee, B. van der. (2011, Maret 2). Climate Camp disbanded. *The Guardian*. https://www.theguardian.com/environment/2011/mar/02/climate-camp-disbanded

PAHAM KETUHANAN "*RANYING HATALLA* LANGIT" DALAM KEPERCAYAAN KAHARINGAN SUKU DAYAK NGAJU KALIMANTAN TENGAH

Servanus Lianurat Kelen[1*], Yeremias Mangu Jaga[2], Andreas Sitepu[3], Agus Widodo[4]
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia
**Email:* kelenservas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep Ketuhanan dalam kepercayaan agama Kaharingan Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, dengan fokus utama pada *Ranying Hatalla* Langit. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis sumber-sumber data yang relevan secara mendalam. Hasil penelitian ini menjelaskan *Ranying Hatalla* Langit melalui empat aspek penting: Biblis, Kandayu, pewahyuan kepada raja-raja, dan ritual. Biblis, yang berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, mengandung ajaran dan cerita yang terkait dengan konsep Ketuhanan tersebut. Kandayu, dalam bentuk kidung, mengandung pujian, doa, dan lagu-lagu sakral yang menggambarkan aspek-aspek keilahian. Pewahyuan kepada raja-raja sebagai pemimpin spiritual menjadi ciri khas Agama Kaharingan, dan penelitian ini mempelajari peran raja-raja dalam pemahaman tentang *Ranying Hatalla* Langit. Analisis terhadap ritual-ritual Agama Kaharingan memperlihatkan bagaimana *Ranying Hatalla* Langit dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari suku Dayak Ngaju. Melalui penelitian ini, pemahaman tentang *Ranying Hatalla* Langit dalam Agama Kaharingan dapat lebih mendalam, dan pengetahuan tentang kepercayaan dan praktik spiritual suku Dayak Ngaju dapat diperkaya. Hasil penelitian ini juga memberikan wawasan baru tentang keragaman keagamaan di Indonesia.

Kata kunci: Biblis (Panaturan), Kandayu Ranying Hatalla Langit, Pewahyuan kepada raja-raja dan ritual.

THE CONCEPT OF DINIVITY "RANYING HATALLA LANGIT" IN THE KAHARINGAN BELIEF OF DAYAK NGAJU TRIBE, CENTRAL KALIMANTAN

1st Servanus Lianurat Kelen[1*], 2nd Yeremias Mangu Jaga[2], 3rd Andreas Sitepu[3], 4th Agus Widodo[4]
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Jl. Kaliurang Km. 7 PO BOX 1194, Yogyakarta 55011, Indonesia
**Email:* kelenservas@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the concept of the Divine in the religious belief of Kaharingan practiced by the Ngaju Dayak tribe in Central Kalimantan. Through qualitative research, the study delves into the existence of Ranying Hatalla Langit within the context of Kaharingan. Four key aspects are examined: 1) Biblis: The Kaharingan holy scriptures serve as the primary source of knowledge about Ranying Hatalla Langit, containing teachings and stories related to the Divine concept. 2) Kandayu (chants): Chants play a significant role in Kaharingan, and the study analyzes those related to Ranying Hatalla Langit, encompassing praises, prayers, and sacred songs portraying divine aspects. 3) Enthronement of kings: Kaharingan's distinctive feature is the appointment of kings as spiritual leaders, and this research explores their role in understanding Ranying Hatalla

Langit and fulfilling religious functions. 4) Rituals: The study focuses on Kaharingan rituals to understand how Ranying Hatalla Langit is practiced in the daily lives of the Ngaju Dayak tribe. This research contributes to knowledge about the beliefs and spiritual practices of the Ngaju Dayak tribe, enriching our understanding of religious diversity in Indonesia.

Keywords: *Biblis (Panaturan), Kandayu Ranying Hatalla Langit, Revelations to kings and rituals.*

Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia memiliki kepercayaan dalam bentuk simbol. Manusia disebut sebagai *"Homo Simbolicum"*. Manusia membutuhkan simbol dalam hidupnya untuk memahami sesuatu. Begitu pula dalam paham kepercayaannya, manusia memiliki simbol untuk mempresentasikannya. Hal tersebut tersusun secara sistematis dalam sebuah konsep. Konsep ini berupa cara mereka untuk merefleksikan yang dipercayai. Konsep ini adalah *motus* untuk sampai kepada cita rasa iman akan Dia yang dianggap sebagai yang Maha Kuasa. Keberadaan, komunikasi, dan penghayatan terhadap Maha Kuasa inilah yang menjadi alur pengenalan kita akan indahnya kepercayaan lokal.

Paham Ketuhanan adalah konsep penting yang harus dimiliki oleh setiap agama yang ada dan tercipta di dunia. Paham Ketuhanan dapat hadir di dalam agama universal dan lokal. Agama universal adalah realitas kehidupan beragama yang secara umum (dianut oleh beberapa negara), sedangkan agama lokal merupakan realitas budaya kehidupan masyarakat nusantara. Hal ini terjadi ketika masyarakat nusantara menyadari kesatuannya sendiri dengan alam semesta tempat mereka tinggal. Paham Ketuhanan menjadi inti sari kehidupan agama. Konsep Ketuhanan sangatlah menarik untuk diteliti, bagi manusia. Kemenarikannya terletak pada pemahaman akan penghayatan masyarakat setempat terhadap apa yang dipercayai dan hal itu mengarah kepada penghayatan iman (Subagya, 1961).

Paham Ketuhanan yang hendak didalami ialah paham Ketuhanan dari salah satu suku yang ada di pulau Kalimantan. Kekayaan budaya di Kalimantan memberikan corak khas dan menjadi model berjalannya interaksi baik antara alam dan manusia. Tidak hanya demikian, pulau Borneo juga memiliki interaksi yang memikat antara manusia dan Tuhan dalam agama. Kemenarikannya terletak pada proses mereka menjadi baik saat menjalin dan menghubungkan diri dengan yang transenden. Dan hal itu hampir hadir seluruhnya di setiap kepercayaan yang ada di Kalimantan.

Suku yang hendak dikaji penulis adalah suku Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju adalah salah satu dari suku Dayak yang tersebar luas di Kalimantan Tengah. Suku Dayak Ngaju mengakui agama mereka dengan sebutan Kaharingan. Kaharingan berarti "cahaya". Menarik perhatian, agama suku Dayak Ngaju selalu disandingkan dan disamakan dengan agama Hindu. Agama Kaharingan sering disebut sebagai Hindu Kaharingan.

Paham dalam agama Kaharingan tidak pernah terlepas dari konsep Ketuhanan . Konsep Ketuhanan adalah akar pendasaran untuk memenuhi refleksi yang utuh akan iman (antara manusia dan yang ilahi), bagi mereka. Mereka juga memiliki sebuah kitab yang disebut *"panaturan"*. Di dalam *Panaturan* banyak ditemukan makna yang Ilahi. Tuhan mereka memiliki nama khas dan sering dikatakan sebagai yang Maha Tinggi. Mereka juga percaya akan lima kepercayaan iman. Hal demikianlah yang menjelaskan kedekatan mereka kepada Tuhan.

Paham Ketuhanan yang ada di agama Kaharingan sangatlah menarik untuk digali. Di dalam tulisan ini, penulis akan mencoba menjelaskan secara tajam mengenai paham Ketuhanan dalam agama Kaharingan, Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah.

Kajian Pustaka

Pembahasan tentang agama lokal Kaharingan khususnya Dayak Ngaju telah diteliti dari banyak sudut pandang dan kajian budaya yang beragam. Kajian tersebut bisa ditemukan

dalam beberapa jurnal maupun artikel terkait kebudayaan, tradisi dan juga kepercayaan masyarakat Kalimantan Tengah khususnya Dayak Ngaju.

Jurnal awal muncul dalam jurnal Pergulatan Elit Lokal Kaharingan dan Hindu Kaharingan Representasi Relasi Kuasa dan Identitas (Usop, 2016), membahas tentang pergulatan Elite Lokal Kaharingan dan Hindu Kaharingan dalam masyarakat Dayak Ngaju yang menimbulkan pertentangan tentang jati diri dan identitas Kaharingan. Sejarah integrasi Kaharingan ke dalam hindu sebagai salah satu agama yang diakui keberadaanya oleh negara di masa lalu menyebabkan Kaharingan kehilangan jati diri dan eksistensinya. Walaupun di era postmodern dan era reformasi ini yang lebih terbuka akan kemajemukan dan menjunjung tinggi keberagaman atau era multikulturalisme, menyebabkan ada konflik internal atau tarik menarik antara Kaharingan konvensional dan moderat. Terjadinya integrasi kaharingan ke dalam hindu perlu dikaji ulang karena terdapat unsur-unsur yang tidak dapat disinkronisasikan baik dari segi sejarah dan mitologinya. Padahal antara Hindu dan Kaharingan sangat jauh berbeda. Kaharingan tidak mengenal Pura, dan Hindu tidak mengenal Balai Adat. Kaharingan tidak kenal Pedande dan Hindu-pun tidak kenal Balian. Tetapi karena negara begitu arogan, maka agama Kaharingan harus menjadi Hindu Kaharingan. Ternyata proses peminggiran terhadap agama asli orang Dayak Ngaju tersebut bersumber pada konstruksi serta kebijakan negara tentang hanya ada 6 agama yang sah diakui sebagai agama resmi Indonesia. Maka bagi orang Dayak Ngaju hal itu menui pertentangan bagi mereka untuk tetap menganut agama Kaharingan. Bagi mereka, Kaharingan telah ada beribu-ribu tahun sebelum datangnya agama Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Datangnya agama-agama tersebut ke tengah orang Dayak Ngaju menyebabkan Kaharingan dipandang sebagai Agama Helo (agama lama), Agama Huran (agama kuno), atau Agama Tato-hiang (agama nenek-moyang). Dalam jurnal ini pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan metode Kajian Budaya yang bersifat interdisipliner untuk mengamati pokok permasalahan, terutama melalui analisis teori hegemoni oleh Gramsci dan teori praksis oleh Bourdieu.

Tulisan berikutnya berasal dari Wakhid Sugiyarto tentang Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah (22 Desember 2016), membahas mengenai Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di daerah Kalimantan hanya berkisar 6% dari jumlah PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) pada umumnya. Umat Hindu Kaharingan masih mendasarkan basir dan matir (ilmuwan agama) dalam mempertahankan jati diri mereka. Simbol mereka adalah batang garing dan tradisi utamanya adalah kelahiran, perkawinan, kematian (tantulak). Dan yang paling agung adalah upacara Tiwah. Nama Tuhan dalam agama Kaharingan adalah *Ranying Hatalla* Langit dan masih ada beberapa lagi. Nama itu semua tercantum dalam Kitab mereka yang bernama kitab Panaturan. *Ranying Hatalla* Langit adalah awal dari segala kejadian dan yang memiliki kuasa mutlak dari kata *Ranying Hatalla*: Tuhanku yang ditinggikan dan kata langit menunjukan kebesaran Tuhan mereka yang setinggi langit. Secara teologis, *Ranying Hatalla* Langit berarti Tuhan yang Maha Esa. Eksistensi agama Kaharingan memiliki pokok dasar akan paham Ketuhanan , teologi, ritual, ciri hidup, dan dampak kehidupan beragamanya.

Artikel berikutnya berjudul "Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah" ditulis oleh Kadek Sukiada (Tahun 2019). Dia mengulas tentang Ritual masyarakat Hindu Kaharingan dikenal bernama Pancha Yadnya sangat identik dengan istilah kata; Tuhan, manusia dan alam. Adapun, praktik ritual ini ditindaklanjuti dalam persembahyangan dengan satu tujuannya, adalah sikap tulus dan ikhlas kepada sesuatu yang lebih tinggi. Dia itu adalah Raying Hatalla Langit. Pelaksanaan Panca Yadnya ini mempunyai beberapa istilah seperti Dewa Yadnya memiliki ritual antara lain, basarah dan pakanan sahur parapah (ditujukan pada Sanghyang Widhi atau *Ranying* Hattala), Pitra Yadnya masuk dalam bentuk ritual Tiwah (ditujukan pada leluhur). Kemudian, Manusa Yadnya bentuk ritualnya, ialah tepung tawar, nahunan dan ritual perkawinan (ditujukan pada kesejahteraan manusia). Lalu, Pelaksanaan Bhuta Yadnya masuk dalam ritual manawur dan

mamapas lewu (diarahkan kepada makhluk astral). Dan Rsi Yadnya mempunyai ritual angkat murid calon Basir dan Basir (merujuk pada para pendeta).

Pada bagian selanjutnya dalam jurnal lain yang diterbitkan di tahun 2020. Pada bagian ini membahas tentang beberapa bagian bidang yang terdapat dalam proses berjalannya kehidupan hindu kaharingan ini. Dalam agama Hindu Kaharingan kita dapat mengintegrasikan beberapa bidang kehidupan yang menjadi landasan dari agama ini.

Dalam bidang pendidikan, agama Hindu Kaharingan memiliki berbagai pendidikan yang dapat ditempuh sehingga mereka dapat mempelajari dan mempertahankan legalitas kaharingan sampai pada jenjang yang paling tinggi. Dalam bidang Religius, mereka mengintegrasikan dirinya ke dalam payung agama Hindu Dharma, sedangkan identitas lokal dari agama kaharingan sendiri dapat terpelihara dengan baik. Mereka tidak serta merta sepenuhnya wajib mengikuti ajaran dari hindu dharma ini dan juga perayaan-perayaannya karena mereka sudah memiliki caranya sendiri yaitu melaksanakan ritual dan sembahyang di balai-balai Basarah dengan menyembah Tuhan (*Ranying Hatalla*) yang menjadi sumber kepercayaan mereka. Meski bukan agama yang diakui oleh negara, mereka tetap terus menjalankan kehidupan beragama mereka dengan bebas. Bidang selanjutnya yaitu Politik dan Kebudayaan, dimana agama kaharingan dianggap membawa suasana penyejuk bagi masyarakat dayak di dalam bidang politik, mereka terlibat aktif dalam berpolitik seperti terlibat dalam DPRD bahkan ada yang sampai menduduki posisi sebagai Bupati. sedangkan dalam kebudayaan, pemerintah Kalimantan Tengah telah menetapkan bahwa Agama Hindu kaharingan perlu dijaga kualitasnya sehingga kebudayaan suku leluhurnya dapat terjaga serta keasliannya dapat terjamin, dan sebagai kebudayaan yang khas dari warisan leluhur.

Jurnal terakhir yang membahas tentang kaharingan muncul pada 2021 yang ditulis oleh Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto yang membahas tentang upacara Manyiangan sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bagaimana Sang Ilahi menurut kepercayaan suku Dayak bernama *Ranying Hatalla* memberikan ritual kepada pengikut-pengikutnya salah satunya ialah upacara manyiangan. Secara umum upacara Manyiangan merupakan upacara pengobatan bagi orang-orang yang sakit. Tahap awal penyembuhan ritual Nyangiang diawali dengan manyandah yaitu bermimpi atau melihat penyebab penyakit dan cara penyembuhannya. Penyangiang akan memanggil roh dan menempelkannya padanya sehingga dia bisa melakukan Manyandah. Setelah mengunyah, Pen Yanjiang mengetahui penyebab penyakit dan metode pengobatan dari seeker tersebut. Karena mengetahui gejala dan cara pengobatannya, saya menyiapkan alat dan bahan untuk melakukan metode Manyangjiang.

Pelaksanaan Maniangan sebagai ritual pengobatan masyarakat Dayak memiliki makna yang dalam, dan setiap penyakit pasti ada obatnya. Penyembuhannya ada yang bersifat medis dan non medis, dan tentu saja semuanya bergantung pada kehendak dan genggaman Sang Pencipta. Manusia tidak boleh menyerah pada penyakitnya dan harus selalu meminta *Ranying Hatalla* untuk menyembuhkannya. Ritual ini juga berarti bahwa manusia tidak boleh terpisah dari sesamanya dengan meminta bantuan dari Pényangyan. Hubungan antara manusia dengan alam, yaitu manusia menggunakan apa yang mereka temukan di alam yang diperlukan untuk ritual. Hubungan manusia dengan rangin hatara: di sinilah manusia berserah diri dan mencari pertolongan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mengumpulkan bahan/data (tertulis dan lisan). Penelitian ini dikerjakan dengan sifat konstruktif: bermanfaat bagi banyak orang (Winata, 2014). Di dalam penelitian ini, Pendekatan yang diambil adalah kajian literature.

Kajian literatur adalah ringkasan suatu topik/masalah yang hendak dibahas (tentang masyarakat dan daerah penelitian) dalam sebuah penelitian tentang teori-teori yang pernah dihasilkan (Neuman, 2011). Sumber-sumber dari kajian literatur diperoleh dari metode

library research. Artinya, sumber yang dipakai adalah sumber tertulis (jurnal, artikel, buku). Teknik pengambilan data ini mengarah pada pembahasan mengenai eksistensi, ritual, kehadiran, dan hubungan sosial yang telah dituliskan oleh penulis lain sebelumnya. Tulisan-tulisan ini menjadi landasan untuk menemukan dan merumuskan wacana tentang paham Ketuhanan dalam agama Kaharingan.

Hasil dan Pembahasan

Agama Kaharingan dan Para Penganutnya

Istilah Kaharingan artinya tumbuh atau hidup, seperti dalam istilah danum kaharingan (air kehidupan), maksudnya agama suku atau kepercayaan yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dan dihayati oleh masyarakat Dayak di Kalimantan. Kaharingan tidak dimulai pada zaman tertentu. Sejak *Ranying Hatalla* menciptakan semesta, kaharingan sudah ada. Kata Kaharingan yang diartikan menjadi nama agama pertama kali pada tahun 1944 dalam tulisan T. Riwut yang berjudul Kaharingan. Pada saat Jepang berkuasa Indonesia, kata ini semakin diperjelas melalui wawancara antara Jepang dan dua masyarakat Dayak Ngajau. Kedua orang itu adalah Yohanes Salilah dan Samat (Schiller, 1998). Jadi, sejak saat itu orang Dayak yang tidak memeluk agama Islam, Kristen, dan lain sebagainya disebut penganut agama Kaharingan.

Kaharingan memiliki kata dasar *"haring"* yang maknanya adalah *"hidup"*. Jadi, secara garis besar Kaharingan berarti kehidupan. Aliran ini dipercaya sebagai sumber kehidupan yang memancarkan/mengalirkan kehidupan suci dari kuasa *Ranying Hatalla* (Baier, Hardeland dan Schärer, 1987).

Di tahun 2018, jumlah penduduk yang menganut agama ini berkisar 1.992 jiwa (Hanum, 2020). Tetapi, Masyarakat yang tercatat di sini digabungkan dalam kepercayaan Hindu (Hindu dan Hindu Kaharingan). Penganut agama Kaharingan banyak ditemukan dalam kelompok Suku Dayak Ngaju. Di dalam pasal Pasal 61 ayat (1) dan Pasal 64 ayat (1) UU Administrasi Kependudukan, Kepercayaan ini diterima oleh pemerintah sebagai agama lokal. Tetapi kendala yang dihadapi yakni, mereka tidak bisa menulis aliran kepercayaan mereka di dalam KTP (agama dikosongkan).

Arti Nama Ranying Hatalla

Di dalam bahasa Sangiang, pemaknaan sebutan *Ranying Hatalla* dibagi menjadi dua yakni: *Ranying* dan Hatala. *Ranying* berarti "kuasa" dan Hatalla adalah Tuhan. Jadi, *Ranying Hatalla* berarti Tuhan yang Maha Kuasa. *Ranying Hatalla* merupakan sosok penting yang menganugerahkan firman atau sabda secara lisan, dan nantinya firman itu dituliskan. Bagi penganut Kaharingan, nama ini merupakan nama yang sakral dan memiliki makna luhur.

Eksistensi Ranying Hatalla dalam Kitab Panaturan

Sebagaimana nama kitab-kitab yang dipegang oleh seluruh agama atau kepercayaan lainnya. Begitu pula, kepercayaan Kaharingan termuat dalam kitabnya yang mereka sebut kitab Panaturan. Kitab Panaturan ini dalam bahasa Sangiang memiliki arti "naturan" (disebut sebagai bahasa komunikasi yang digunakan oleh *Ranying Hatalla*). Bahasa Sanginang juga berasal dari proto dayak Ngaju. Secara sederhana Naturan mengandung arti "menuturkan". Dalam kitab suci Panatura pasal 1.1 dikatakan

> *"Zaman dahulu kala, permulaan segala masa, yang ada IA adalah Awal segala Kejadian, Ia Yang Maha Sempurna diliputi oleh Kekuatan dan Kekuasaan-Nya, menyatu di dalam Keagungan dari Kemuliaan-Nya"*

Kitab tersebut memuat 63 pasal. Kitab ini adalah salah satu sumber pengajaran yang digunakan oleh masyarakat Ngaju. Akan tetapi menurut sebagian orang, kitab panaturan ialah varian dari kitab-kitab Wedanta (Bdk. Hindu Kaharingan dan Hindu pada umumnya). Dari teks-teks yang sudah ada menggunakan bahasa sebagai wujud interaksi linguistik

(Robert & Kress, 1988). Inilah bagian kitab yang sekiranya dapat menjadi acuan untuk memahami *Ranying Hatalla*.

Tugas dan Fungsi Ranying Hatalla

1. ***Ranying Hatalla sebagai Tuhan yang Maha Kuasa***

   Pasal 1 ayat 3

   Aku inilah Ranying Hatalla Yang Maha Kuasa, Awal dan Akhir segala kejadian dan cahaya kemilauaKu yang Terang bersih dan suci, adalah Cahaya Kehidupan Yang Kekal Abadi dan Aku sebut ia Hintan Kaharingan.

   Dari pernyataan ini, *Ranying Hatalla* menyebut dirinya sebagai Yang Maha Kuasa. Penyebutan itu menggambarkan keeksistensian-Nya. *Ranying Hatalla* adalah awal dan akhir. Pandangan ini hampir sama dengan konsep Ketuhanan yang ada dalam kepercayaan Abrahamik (Yahudi, Islam, Kristen). Melalui bacaan ayat ini, Dia yang pertama ada dan dibaluti oleh kemuliaan-Nya "Hintan Kaharingan" (cahaya kehidupan).

2. ***Ranying Hatalla sebagai pencipta***

   Pasal 1 ayat 9

   Alangkah Indahnya jika Aku menjadikan bumi, langit, bulan, bintang, matahari dan segala isinya.

   Di dalam bagian Tamparan Taluh Handian (awal segala kejadian) kitab Panaturan, ada sebuah unsur yang Maha Sempurna (pasal 1 ayat 1). DIa dibalut oleh kekuatan dan kekuasaan yang menyatu dalam kemuliaan-Nya. *Ranying Hatalla* terlihat sangat aktif. Dia menciptakan semuanya (alam semesta) dari ketiadaan (kegelapan) dan tidak ada kehadiran makhluk lain dari pada-Nya. Jika ditinjau dari ajaran kitab suci orang Kristiani, maka paham ini sangat mirip dengan gambaran kitab kejadian yang ditulis oleh tradisi P (priest) yakni tradisi para imam dalam Kitab suci Perjanjian Lama (Kreeft, 2005). Hanya saja kitab suci kristiani ini penjelasannya sangat terperinci dari proses penciptaan seluruh makhluk hidup dan alam semesta.

Mengenal Kandayu dan Penghayatan kepada Ranying Hatalla

Kandayu adalah praktik keagamaan yang berasal dari agama Hindu di Bali. Praktik ini melibatkan upacara persembahan bunga dan dupa kepada para dewa dan roh yang dipercaya mendiami alam semesta. Selain itu, kandayu juga melibatkan meditasi dan doa sebagai cara untuk menghubungkan diri dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dalam penghayatan Ketuhanan melalui kandayu, umat Hindu Bali mempercayai bahwa dewa-dewa dan roh-roh tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memberikan bantuan dan perlindungan jika dipuja dengan benar. Selain itu, kandayu juga dianggap sebagai cara untuk membantu umat Hindu Bali memperbaiki diri dan mencapai kedamaian batin (Wayan, 2017).

Dalam Hindu Kaharingan Kandayu dapat diterjemahkan menjadi "kidung". Kidung ini berfungsi sebagai sarana pengagungan Tuhan dan menjelaskan keagungannya. Adapun beberapa jenis kidung itu, antara lain sebagai berikut;

1. ***Kidung manyarah Sangku Tambak Raja***

   Kidung ini berisi tujuan upacara *Basarah* (Persembahyangan). Isinya memiliki maksud untuk menyerahkan sangku Tambak Raja kepada *Ranying Hatalla*. Dan dengan demikan, *Ranying Hatalla* menganugrahkan kemulian-Nya kepada manusia. Hal baik yang dituju adalah membimbing umat dalam berpikir, berkata dan laku baik. Kidung ini terdiri atas 21 ayat.

2. ***Kidung Mantang kayu Erang***

Kidung suci ini berisi proses perjalanan memohon rejeki dan panjang umur. Pendasaranya ketika Raja Telu Hakanduang mendapat anugerah dari *Ranying Hatalla*. Sehingga Raja Telu Hakanduang memiliki kemampuan untuk memberikan rahmat kesehatan, umur panjang dan rezeki kepada semua makhluk. *Ranying Hatalla* memiliki peran sebagai pemberi anugrah. Kidung ini berjumlah 114 ayat. Kidung ini hanya di lantunkan dalam upacara kematian (Basarah Ampung).

3. ***Parawei***

Kidung ini adalah nyanyian ucapan syukur atas penciptaan alam semesta dan segalanya. Dari kidung ini, *Ranying Hatalla* dilihat sebagai pencipta. Tujuan kidung ini ingin mengajak semua orang untuk selalu setia memelihara keharmonisan hidup dan melakukan tindakan baik untuk menciptakan kebaikan bersama *(common good)*. Kidung ini terdiri atas 17 ayat.

Firman Ranying Hatalla Langit kepada wakil-wakilnya

Sebagaimana dalam ajaran Hindu Kaharingan ini, *Ranying Hatalla* sebagai Tuhan yang Maha Kuasa, Pemelihara, dan Pencipta. Rumusan tentang *Ranying Hatalla* ini, menjadi nyata ketika Ia yang adalah Maha Kuasa mempercayakan tugas-tugas kepada orang-orang tertentu untuk menyebarluaskan ajarannya, dengan demikian orang-orang ini disebut sebagai "*utusan langsung*" dari *Ranying Hatalla*. Utusan Hal tersebut ingin menegaskan bahwa *Ranying Hatalla* melibatkan beberapa individu untuk melakukan ajaran kebaikannya sampai kepada tingkat praksis (tafsiran Pasal 41 ayat 4-6). Firman yang sering kali diungkapkan oleh *Ranying Hatalla* merupakan bentuk dukungan bagi kelangsungan hidup manusia untuk mencapai keharmonisan. Hidup manusia yang harmonis ini tersampaikan kepada wakil-wakilnya untuk diwujudkan dalam hidup mereka. berikut ini akan disampaiakan berupa firman *Ranying Hatalla* kepada wakil-wakilnya itu, antara lain sebagai berikut:

1. ***Raja Tunggal Sangumang Nyaring Embang Bakuwu Hanyi***

Menurut Kitab Panaturan pasal 36 ayat 1, raja ini bertugas sebagai penghubung antara hubungan manusia dengan *Ranying Hatalla* Langit, setiap kali umat Hindu Kaharingan melakukan Ritual. Raja Tunggal Sangumang Nyaring Embang Bakuwu Hanyi haruslah menjadi penghubung dalam membantu memediasi umat Kaharingan dengan *Behas Parei Manyangen Tingang* sebagai penghubung utama dalam ritual itu. Selain itu pula *Behas Parei* Manyangen ini harus sering digunakan dalam ritual kecil maupun besar, akan tetapi dapat digantikan dengan beras.

2. ***Raja Uju Hakanduang Kanaruhan Hanya Basakati***

Gelar ini adalah tujuh manifestasi *Ranying Hatalla* untuk penghubung antara para raja yang telah diciptakan oleh-Nya. Tujuh manifestasi ini bertugas untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia. Adapun ketujuh manifestasi tersebut:

1. Raja Janjulung Tatut Riwut: Penguasa angkasa meliputi angin dan udara.
2. Gambalan Raja Tanggara.
3. Sangkariang Nyaru Menteng : Penguasa guntur, api, dan panas.
4. Raja Tuntung Tahaseng: Penguasa yang mengatur nafas kehidupan unsur oksigen.
5. Tamanang Tarai Bulan: Penguasa air sebagai sumber kehidupan.
6. Raja Sipanipas: Penguasa yang mengatur kekurangan manusia (yang dimiliki unsur tanah).
7. Raja Mise Andau: Penguasa yang mengatur waktu/hari untuk manusia.

Ketujuh unsur ini adalah pembentuk jiwa dan raga manusia. Kemudian, *Ranying Hatalla* menambahkan unsur "Roh" (*Hambaruan*) untuk menjadikannya utuh dan hidup. Hal ini dinamakan Kanaruhan Hanya Basakati (Tiwi, 2017).

3. ***Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang***

Raja Angkin Penyang dan Putir Selung Tamanang, merupakan manifestasi dari *Ranying Hatalla* dalam agama Kaharingan. Mereka memiliki Tugas sebagai

pelengkap kebutuhan sandang dan pangan umat manusia, seperti yang telah dikaitkan dengan kitab suci panaturan pasal 38 ayat 5-7. Dalam kitab suci tersebut, dikisahkan bahwa setelah pelaksanaan upacara Tiwah Suntu, keturunan Raja Bunu yang diturunkan ke Pantai Danum Kalunen kehabisan bekal makanan. Mereka meminta bantuan dari *Behas Parei Manyangen Tingang* yang diambil dari Lalang Tabangap Langit, namun persediaan telah habis.

Maka, *Ranying Hatalla* memerintahkan Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang turun ke Kambang Garing Nganderang Sukah Lumpung Mantan Andau, untuk menjadi Parei Manyangen Tingang dan Pulut Lumpung Penyang. Kemudian, mereka mengantarkan ke Pantai Danum Kalunen dengan menggunakan Palangka Bulau Lambayung Nyahu. Dalam menjalankan tugasnya, *Ranying Hatalla* meminta agar keturunan Raja Bunu mengetahuinya. Tugas Be*has Manyangen Tingang* adalah sebagai penyambung hidup bagi mereka. Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran Raja Angking Penyang dan Putir Selung Tamanang sebagai pembantu *Ranying Hatalla* dalam menjaga keberlangsungan hidup umat manusia.

4. *Ongko Jalayan dan Bawi Ayah*

Ongko Jalan dan Bawi Ayah merupakan manifestasi dari *Ranying Hatalla*. Mereka bertugas dalam mengajarkan kembali anak esun Raja Bunun atau yang lebih dikenal dengan manusia di Pantai Danum Kalunen. Ajaran yang diturunkan yaitu pelaksanaan ritual Balian dari tingkat atas sampai ke tingkat yang tinggi. Selain itu ajaran tersebut juga memberikan pemahaman tentang etika dalam hidup sehari-hari. Adapun Bawi Ayah dapat diklasifikasi dalam beberapa kelompok yaitu:

1. Raja Tunggal Sangumang, Raja Mantir Mamaluhing Bungai, Raja Rawing Tempun Telun, tugasnya yaitu mengajar tata cara Balian mulai dari Balian Tantulak Dahiang Baya, Balian Manyaki, Balian Mambuhul, Balian Balaku Untung dan tata cara upacara lainnya.
2. Raja Duhung Mama Tandang bertugas untuk mengajar anak esun Raja Bunu tentang tata cara Balian Tantulak Ambun Rutas Matei dan tata cara upacara lainnya yang berkaitan dengan upacara kematian.
3. Raja Linga Rawing Tempun Telun dan Hamparung. Mereka bertugas dalam memberi pengajaran tentang tata pelaksanaan upacara Hanteran dan upacara Tiwah.
4. Raja Garing Hatungku, Nyai Endas Bulau Lisan Tingang, Nyai Inai Mangut. Mereka memiliki tugas mengajarkan tentang berbagai sarana dan perlengkapan upacara. Selain itu, mereka juga mengajarkan tentang tata cara upacara perkawinan, kelahiran dan upacara lainya.

Perwujudan makna Ketuhanan dalam ritual/acara

Kata ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti bahwa sebuah tindakan yang berkenaan dengan ritus atau tindakan seremonial. Sering kali ritual ini dilakukan pada upacara seperti; upacara kelahiran maupun upacara kematian. Dalam setiap upacara yang dilaksanakan masyarakat suku Dayak Ngaju meyakini bahwa di balik ritual tersebut ada unsur atau roh yang lebih besar hadir di dalamnya. Maka, tidak jarang mereka sangat menghormati upacara-upacara yang dibuat itu. Misalnya, mengenai prosesi kematian menurut agama Hindu Kaharingan. Dalam upacara kematian dimaknai sebagai ungkapan duka yang mendalam dialami oleh keluarga yang merasakan kepergian salah satu sanak saudara mereka. Namun, ada peringatan bagi keluarga ini yaitu kesedihan tidak boleh berlarut-larut lamanya, secepatnya keluarga bisa melepaskan kepergiaan saudara itu dengan rendah hati. Untuk melepas pergikan sanak saudara yang telah meninggal terdapat beberapa upacara yang dapat digunakan seperti; Manggetu aseng, Mampandaui Liau, Mambujur liau, Muluh raung, Namean hantu, manyaluh raung, Penguburan, Tantulak ambun rutas matei dan

Tiwah (Jensen, 1996). Berikut beberapa upacara dalam masyarakat dayak Ngaju dalam mengungkapkan relasi dengan *Ranying Hatalla*.

1. Upacara Gawai Antu: Merupakan upacara pemakaman yang dilakukan oleh suku Dayak Ngaju. Dalam upacara ini, mereka memohon restu dari *Ranying Hatalla* agar arwah orang yang telah meninggal dapat sampai ke tempat yang dituju, yaitu Lewu Tatau Dia Rumpang Tulung dan roh orang yang meninggal itu dipercayai tidak mengganggu orang yang masih hidup.
2. Upacara Gawai Kenyalang: Merupakan upacara adat yang dilakukan untuk menghormati burung enggang yang dianggap sebagai binatang suci dan dianggap sebagai perantara antara manusia dan *Ranying Hatalla*.
3. Upacara Gawai Dayak: Merupakan upacara adat tahunan yang diadakan untuk memperingati berbagai peristiwa penting, seperti panen atau pernikahan. Dalam upacara ini, suku Dayak Ngaju menyajikan berbagai macam makanan dan minuman kepada *Ranying Hatalla* sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang diberikan. Tarian dan musik: Tarian dan musik juga merupakan bagian penting dari upacara dan ritual suku Dayak Ngaju. Mereka percaya bahwa tarian dan musik dapat membawa mereka lebih dekat dengan *Ranying Hatalla* dan memohon berkat dari-Nya.

Seraingkain upacara di atas mau menunjukkan eksistensi keberadaan *Ranying Hatalla* sebagai Tuhan yang Maha Kuasa memberikan berkat dan rahmat untuk manusia. Manusia menjalin relasi dengan *Ranying Hatalla* atas kebaikan yang telah diberikan olehnya mulai dari kehidupan hingga memelihara keutuhan ciptaan-Nya.

Kesimpulan

Suku Dayak Ngaju adalah salah satu dari suku Dayak yang tersebar luas di Kalimantan Tengah. Agama yang terkenal dalam Suku Dayak Ngaju ialah agama Kaharingan. Agama Kaharingan ini menjadi agama yang sudah sangat melekat dan diyakini secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Sebelum agama lain, seperti yang terkenal di Indonesia yakni, Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu, namun agama Kaharingan telah ada dan menjadi agama asli masyarakat setempat.

Suku Dayak Ngaju memiliki paham Ketuhanan dengan sebutannya adalah *Ranying Hatalla Langit.* Dalam bahasa Teologi disebut sebagai sosok yang paling tinggi dari segala sesuatu yang ada di bumi. Sosok ini dipercayai oleh masyarakat Dayak Ngaju sebagai pemberi firman mula-mula secara lisan, namun kemudian secara perlahan-lahan memahaminya dengan menuliskannya. Tulisan itu selanjutnya dimasukkan dalam Panaturan. Panaturan ini adalah sebuah buku yang mereka sebut sebagai Alkitab. Dalam ajaran Hindu Kaharingan ini, *Ranying Hatalla Langit,* juga sebagai pemelihara dan memiliki kuasa yang besar untuk mempercayakan tugas-tugas kepada orang-orang yang akan menyebarluaskan ajarannya.

Oleh sebab itu, konsep Ketuhanan agama Kaharingan secara khusus berusaha menjelaskan Tuhan sebagai "Yang Ilahi". Dia adalah awal dan akhir. Dengan demikian, Suku Dayak Ngaju secara tidak sadar telah memiliki paham Ketuhanan secara penuh percaya kepada sesuatu yang disebut; Mahakuasa, MahaIlahi, Mahabesar, sebagaimana paham Ketuhanan yang telah diyakini oleh para pemikir Filosof tentang Tuhan itu, hanya saja mereka belum dapat menamai Tuhan mereka secara filosofi itu apa. Tetapi secara jelas paham Ketuhanan dari Suku Dayak Ngaju telah mengajarkan kepada kita bahwa ada sosok yang lebih tinggi dan bagi mereka disebut *Ranying Hatalla Langit.*

Daftar Pustaka

Adi, A. (2020). "Acculturation of cultural identity in Hindu community in Palangka Raya." In *Proceeding Book: One Week International FDP (Faculty Development Program) Webinar on Self, Society, and Personal Development*, Denpasar: UNHI Press, 63-76. Retrieved on July 23, 2023 from http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1134/3/UNHI-GAP-FDP2020_Proceeding_repositoriunhi.pdf#page=70.

Arianti, S. & Wurdianti, K. (2021). "Manyangiang sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju." In *Anterior Jurnal* 20(2), 56 – 63. Retrieved on May 5, 2023 from https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.1658.

Baier, M., Hardeland, A., & Schärer, H. (1987). *Wörterbuch der Priestersprache der NgajuDayak.* Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde 128. Dordrecht, Netherlands: Foris

Hanum, M, R., (2020). "Agama Kaharingan: Dirangkul Pemerintah Belum Siap Diterima Masyarakat." Retrieved on June 5, 2023 from https://ekspresionline.com/agama-kaharingan-dirangkul-pemerintah-belum-siap-diterima-masyarakat/.

Jensen, A. D. (1996). *A Study of Ngaju Religion: The Ethnohistory of a Kalimantan People.* Institute of Southeast Asian Studies.

Kumoro, N. B. (2020). "Dayak Kaharingan Di Tengah Perubahan Sosial Ekologi dam Praktik Perpindahan Agama di Perdesaan Kalimantan Tengah." In *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22(1), 13-24. Retrieved on June 2, 2023 from https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.939.

Kumoro, N. B. (2020). "Dayak Kaharingan Di Tengah Perubahan Sosial Ekologi dam Praktik Perpindahan Agama di Perdesaan Kalimantan Tengah." In *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22(1), 13-24. Retrieved on June 2, 2023 from https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.939.

Kruyt, A. C. (1930). *De Bare'es-sprekende Toradja's van Midden-Celebes.* Batavia: Landsdrukkerij.

Neuman, W.L. (2011), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* 7th. Boston: Pearson.

Mahin, M. (2012). *Kaharingan: Not Just 'Decaying Wood'.* In A. Klokke (Ed.), Langs De Rivieren Van Midden-Kalimantan/Along the Rivers of Central Kalimantan (pp. 33-40). Leiden, Netherlands: Museum Volkenkunde and C. Zwartenkot Art Books.

Paina, R. (2019). *Dayak Kaharingan: Indigenous Religion in Central Borneo.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Riwu Kaho, J. H. (2012). *Toleransi dalam Budaya Dayak Kaharingan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Robert & Kress. (1988). *Social Semiotics*, Boston: Polity Press.

Schiller, A. (2006*). Bagaimana Melaksanakan Suatu Tiwah: Potensi Orang-orang Yang Meninggal Serta Upcara-upacara Kematian di antara Dayak Ngaju.* In H. ChambertLoir & A. Reid (Eds.), Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci, dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer. (Orig. 2005). Medan, Indonesia: Penerbit Bina Media Perintis.

Subagya, R., (1961). *Agama Asli Indonesia*. Bandung: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Sugiyarto, W. (2016) "Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah." In *Harmoni* 15(3): 102-116. Retrieved on May 9, 2023 from https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/47/33

Sukiada, K. (2019). "Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Karingan di Kalimantan Tengah." In *Jurnal Manajemen* 3(2), 54-92. Retrieved on May 4, 2023 from https://core.ac.uk/download/pdf/285985523.pdf.

Spyer, P. (1996). *The Politics of Religious Syncretism in Indonesia: A Study of the Relationship Between Religion and the State in the Kei Islands.* Leiden: Brill.

Subagya, R., (1961). *Agama Asli Indonesia*. Bandung: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Sugiyarto, W. (2016) “Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah.” In *Harmoni* 15(3): 102-116. Retrieved on May 9, 2023 from https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/47/33

Sukiada, K. (2019). “Panca Yadnya dalam Ritual Keagamaan Hindu Karingan di Kalimantan Tengah.” In *Jurnal Manajemen* 3(2), 54-92. Retrieved on May 4, 2023 from https://core.ac.uk/download/pdf/285985523.pdf.

Sutama, I Wayan. *"The Role of Kandayu in Balinese Hinduism."* Jurnal Kajian Bali, vol. 7, no. 1, 2017, pp. 75-82.

Tull, M. (2010). *Traditional Religion and Syncretism in Contemporary Southeast Asia.* Leiden: Brill.

Usop, L, S. (2016). “Pergulatan Eliti Lokal Kaharingan dan Hindu Kaharingan Representasi Reasi Kuasa dan Identitas.” In *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 6(2): 121-131. Retrieved on May 4, 2023 from https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3204/2594

Winata, F., (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013.” *In Tax & Accounting Review* 4(1), 1-11. Retrieved on May 2, 2023 from https://media.neliti.com/media/publications/157323-ID-none.pdf.

PENDAMPINGAN PASTORAL KELUARGA KAWIN CAMPUR KATOLIK-ISLAM DI PAROKI SANTA PERAWAN MARIA PURWOREJO UNTUK PEWARISAN IMAN

Stefani Puspa Mawarni[1]
[1]*Pendidikan Keagamaan Katolik*
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
Email: stefanipuspa844@gmai.com

Abstrak

Peneliti hendak mendiskusikan rengkuhan pastoral keluarga Paroki St. Perawan Maria Purworejo terhadap keluarga kawin campur Katolik Islam untuk pewarisan iman. Pendampingan pastoral keluarga mampu untuk menolong keluarga dalam mengatasi masalah khusus perkawinan campur Katolik Islam. Bagaimana pendampingan pastoral keluarga dalam bertindak mengatasi krisis dalam pewarisan iman? Dokumen Gereja *Amoris Laetitia* mengemukakan perwujudan cinta kasih dan kegembiraan dalam keluarga. Penulis melakukan penelitian kepada delapan keluarga kawin campur. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan desain analisis deskriptif. Peneliti mewawancarai untuk menemukan informasi terhadap informan dan validator secara semi terstruktur. Penulis menggunakan observasi sebagai hasil pengamatan kegiatan pastoral dalam berkontribusi dengan keluarga kawin campur. Hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pastoral perkawinan Paroki St. Perawan Maria dalam pendampingan pastoral keluarga kawin campur Katolik-Islam untuk penerusan iman. Peneliti menyimpulkan Paroki St. Perawan Maria Purworejo belum maksimal dalam menangani berbagai krisis keluarga kawin campur Katolik-Islam untuk penerusan iman. Pastoral keluarga perlu peningkatan agar pewarisan iman kepada anak yang lahir dalam keluarga kawin campur Katolik-Islam lebih mendapat perhatian.

Kata Kunci: Keluarga kawin campur, pendidikan iman, pastoral paroki, pewarisan iman.

Pendahuluan

Perkawinan campur antara Katolik dan Islam sudah banyak terjadi di Indonesia. Paroki St. Perawan Maria Purworejo memiliki jumlah perkawinan campur 5 tahun terakhir berjumlah 32 pasangan. Ketika melihat secara nasional jumlah perkawinan campur di negara Indonesia yang tercatat sejak tahun 2005 oleh *Conference on Religion and Peace* (ICRP) terdapat 1.425 pasangan. Pastoral mengetahui bahwa beberapa umat menikah campur antara Katolik dan Islam. Pastoral sadar akan lingkup Gereja yang minoritas di tengah kehidupan masyarakat yang beragama Islam. Dinamika sosial dapat menimbulkan cinta dan keinginan untuk hidup bersama. Gereja Katolik tidak memaksakan kehendak manusia dalam memilih pasangan hidupnya. Gereja tetap memberikan fasilitas dan usaha dalam membantu mereka berproses dalam perkawinan campur Katolik dan Islam. dispensasi yang diberikan oleh Gereja terhadap pasangan mampu memberikan ruang bagi mereka untuk menjalankan perkawinan campur Katolik-Islam.

Perjanjian yang harus dilakukan oleh pihak Katolik dan diketahui oleh pihak Islam, yaitu anak harus dibaptis dan dididik secara Katolik. Melalui hal ini pewarisan iman Katolik tetap hadir dalam diri anak. Pihak Katolik juga harus kuat dalam peneguhan iman dirinya. Keluarga yang mengalami kawin campur diajak untuk bekerja sama dalam mendewasakan iman yang nantinya akan diwariskan kepada anak-anaknya. Keprihatinan iman yang sering hadir terhadap anak yaitu ketika ia harus menentukan iman mana yang dipilih. Anak melihat kedua orang tua yang berbeda. Pastoral perlu memberikan ruang dan rangkulan terhadap

permasalahan yang hadir dalam keluarga kawin campur Katolik dan Islam. Orang tua Katolik perlu memberikan penegasan bahwa ketika anak lahir dia harus di baptis dan dididik secara Katolik. Mengenai hak dan kewajiban yang dimiliki orang tua perlu menjadi hal yang diperhatikan agar anak sebagai pewaris iman mampu merawat iman akan Yesus Kristus.

Usaha dalam pewarisan iman anak orang tua dapat menemani anak melalui kegiatan sekolah minggu, bina iman, memasukkan mereka ke sekolah Katolik, OMK dan kegiatan Gereja lainnya. Hal ini dapat menjadi sumber ilham bagi penghayatan spiritualitas keluarga untuk membantu mendampingi iman anak. Hal ini mengungkapkan pentingnya tanggung jawab orang tua Katolik mendampingi iman anak mereka. Keresahan anak dalam iman menjadi bagian pokok yang perlu diberikan perhatian khusus. Pendampingan pastoral yang diberikan oleh Paroki, diharapkan mampu membantu keluarga kawin campur Katolik dan Islam terhadap pewarisan iman anak dalam menemukan Yesus dalam keluarga. Pastoral harus mampu melihat keluarga-keluarga yang memerlukan pendampingan. Orang tua ikut berpartisipasi untuk menuntun anak-anak agar mereka mengikuti usaha pendampingan yang dilakukan oleh Gereja untuk membantu dalam peneguhan pewarisan iman.

Melalui pelaksanaan pendampingan pastoral Paroki. Diharapkan mampu memberikan pewarisan iman anak dapat membantu mereka untuk menemukan Yesus Kristus sehingga tujuan hidup dan harapan kepercayaan mereka akan iman Katolik semakin dikuatkan dan diteguhkan. Pastoral Paroki kurang memberikan kontribusi terhadap keluarga kawin campur Katolik dan Islam. Pendampingan pastoral perlu dikembangkan khususnya memberikan tempat untuk pewarisan iman. Krisis pewarisan iman dalam keluarga kawin campur Katolik dan Islam, masih sangat terlihat jelas. Anak-anak perlu diperhatikan dalam penumbuhan iman dan menjadi pewaris iman dalam keluarga kawin campur Katolik dan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya gerakan pendampingan pastoral Paroki terhadap pewarisan iman dalam keluarga kawin campur Katolik dan Islam. Penelitian ini juga meneliti mengenai bagaimana pendampingan pastoral Paroki dalam bertindak mengatasi krisis dalam pewarisan iman?

Kajian Pustaka

Jurnal ditulis oleh Mamahit dengan judul "*Hak Dan Kewajiban Suami Istri Akibat Perkawinan Campuran Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia*" (2013) menuliskan mengenai hak dan kewajiban yang harus diketahui oleh suami istri yang mengalami perkawinan campur. Suami istri itu mempunyai hak dan kewajiban untuk saling tolong menolong untuk membina bahtera keluarga yang diinginkan. Suami istri harus menyetujui perjanjian dari masing-masing agama yang dianut sebagai syarat agar perkawinan campur memiliki tujuan dan prinsip dalam membangun rumah tangga yang sejahtera. Penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian saya yaitu menuliskan tentang hak dan kewajiban yang perlu diketahui oleh pasangan suami dan istri. Dengan begitu, mampu membina keluarga dengan baik dengan menghargai perbedaan agama dalam anggota keluarga.

Jurnal ditulis oleh Joko dengan judul "*Perkawinan Campur Beda Agama Sikap Dan Kebijakan Gereja*" (2021) menuliskan mengenai langkah dan kebijakan Gereja dalam perkawinan campur beda agama. Permasalahan perkawinan campur beda agama (*Disparitas Cultus*) sudah lama terjadi. Hal ini dapat terjadi karena dinamika sosial dan masyarakat Indonesia yang multikultural. Gereja memiliki kebijakan dengan mengambil langkah dispensasi sebagai tindakan pengamanan iman. Gereja berupaya untuk melakukan bimbingan dalam penyelidikan kanonik untuk mendapat kepastian moral mengenai validitas dan *leceitas* perkawinan yang dirayakan. Penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian saya, dijelaskan mengenai pendampingan sebagai upaya kepedulian Gereja terhadap umatnya.

Jurnal ditulis oleh Lele dengan judul "*Gereja Dan Perkembangan Iman Anak*" (2017) menuliskan mengenai tindakan Gereja dalam mengupayakan iman anak agar tetap tumbuh dengan baik. Iman adalah kepercayaan seseorang kepada Allah. Beriman kepada Allah artinya menyerahkan kepribadian dirinya serta hidup dalam janji Allah dengan mematuhi

firman-Nya. Perkembangan iman anak, tumbuh dari kasih orang tua. Oleh sebab itu, setiap pertumbuhan ada proses anak untuk semakin percaya dan beriman kepada Allah. Penelitian ini menjelaskan mengenai pengertian iman anak yang terus berkembang mulai dari keluarga. Hal tersebut tidak berhenti di keluarga saja namun gereja juga bertanggungjawab terhadap permasalahan yang dialami umat.

Jurnal ditulis oleh Jati dengan judul "*Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja*" (2017) menuliskan mengenai pendampingan pastoral untuk umat gereja agar umat tetap terbina mulai dari keutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial. Pastoral memberikan wadah sebagai pendamping agar umat Allah tidak lepas dari jangkauan Gereja. Gereja memahami adanya permasalahan yang terjadi di tengah umat sehingga mengancam iman dan peneguhan dalam diri umat. Penelitian ini memiliki kedekatan bahwa metode yang digunakan sama, yaitu menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Selain itu pembahasan dalam penulisan jurnal memiliki topik pembahasan pendampingan pastoral sebagai bentuk kepedulian Gereja terhadap umatnya.

Kerangka Teoritis

Pendampingan Pastoral Paroki

Pastoral Paroki merupakan suatu gerakan akan kesadaran pastoral terhadap keluarga-keluarga Katolik. Bertanggung jawab atas pastoral ialah Uskup, yang dibantu imam. Pastoral Paroki melakukan pelayanan dengan tujuan dapat memberikan pertolongan dan membantu umat dalam menghadapi kekhawatiran dalam keluarga. Dalam Instruksi Pertobatan Pastoral, Dokumen Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki, yaitu "Paroki adalah komunitas yang dikumpulkan bersama oleh Roh Kudus untuk mewartakan Sabda Allah dan melahirkan kembali anak-anak Allah yang baru di dalam bejana Baptis. Paroki merayakan kenangan sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan, dan memberi kesaksian iman dalam cinta kasih dengan hidup dalam keadaan misi yang tetap, sambil memastikan bahwa tak seorang pun dikecualikan pesan keselamatan yang memberi hidup" (PPKP 29).

Pendampingan pastoral memberikan perhatian dan ruang lingkup kepada keluarga agar tetap berjalan dalam dekapan Gereja Katolik. Keluarga kawin campur Katolik dan Islam menjadi sorotan keprihatinan. Pendampingan perlu memiliki langkah untuk merangkul keluarga kawin campur Katolik dan Islam. Pendampingan dikembangkan dalam reksa pastoral terlebih terhadap iman. Pastoral berupaya untuk meningkatkan evangelisasi kepada seluruh umat. Pendampingan yang dilakukan pastoral terhadap masalah umat. Memiliki proses yang cukup panjang dan terstruktur agar hasil pendampingan mampu maksimal.

Pewarisan Iman

Iman adalah hubungan pribadi dengan Allah melalui Rahmat Allah yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara rinci melalui kata-kata. Melalui penerimaan anugerah iman, umat beriman menjadi ciptaan baru; mereka menjadi manusia baru; sebagai anak-anak Allah, mereka kini adalah "para putra-putri dalam Putra" (LF, Art. 19). Iman sebagai kekuatan bagi umat manusia sebagai pegangan hidup. Iman berpusat pada Yesus Kristus. Iman akan membawa keselamatan pada kehidupan kekal. Konsili Vatikan II berkata:

> "Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan ketaatan iman. Demikian manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang dikaruniakan oleh-Nya" (DV 5).

Melalui iman kita dapat mengetahui bahwa Allah semakin dekat dengan kita. "Dia adalah pernyataan penuh kerahiman Allah dan pada saat yang sama, panggilan kepada cinta

kasih yang ada di dalam hati manusia" (PUK, 2020: 15), Dia mewahyukan kepada kita "Allah adalah Kasih" (1Yoh 4: 8).

Dalam Perjanjian lama "Iman adalah keyakinan dari segala sesuatu yang kita dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1). Keyakinan dalam diri membawa pada jalan kebenaran dengan rasa percaya kepada kehendak Allah. Melalui kehendak-Nya kita sungguh dikasihi Allah. Kasih yang dinyatakan dalam perbuatan adalah sikap hidup orang beriman. Iman dalam Perjanjian Baru adalah percaya kepada Yesus bahwa Dia adalah Tuhan dan Allah sebagai Juruselamat umat manusia, dengan mengajak umat untuk menerima Injil sebagai pegangan hidup. "Imanmu telah menyelamatkan Engkau (Mat 9:22). Manusia akan diselamatkan ketika memiliki iman yang sungguh percaya akan sabda-Nya yang mampu membawa pada keselamatan abadi.

Pewarisan iman mulai diberikan sedari anak lahir. Iman hadir melalui sentuhan hati dan membawa kepada kebenaran dan pengetahuan yang semakin luas. Pengetahuan dan pengalaman iman akan menunjukkan kebenaran, "Iman tanpa kebenaran tidak dapat bergerak maju" (LF, 24). Iman adalah pengalaman penyerahan diri kepada Allah dengan kemurnian hati. Iman akan melihat lebih jauh dan memperhitungkan pertolongan Tuhan, bahwa janji-Nya kepada umat manusia itu setia. Anak semakin sadar akan peran dan tanggung jawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah.

Iman mewartakan kebenaran kasih Allah melalui diri anak untuk semakin mengenal dan percaya (Luk 1:45), kepada Allah sebagai sumber terang abadi. Terang iman dalam Yesus sebagai jalan bagi semua orang yang ingin bertemu dengan-Nya. Iman anak yang tumbuh dalam keluarga kawin campur Katolik dan Islam bukan menjadi penghalang runtuhnya iman, justru perlu adanya dekapan dan pelukan keluarga dan Gereja untuk pewarisan iman. Pewarisan iman anak ini perlu diperhatikan dengan baik, agar mereka tetap diberikan pendampingan dan pengetahuan dalam menumbuhkan iman Katolik.

Hak dan Kewajiban Orang Tua Katolik

Hak dan kewajiban keluarga dalam pendampingan dan mendidik iman anak sangat diperlukan dengan memberikan ilmu pengetahuan iman sejak dini sehingga anak semakin mengetahui iman dalam dirinya dan juga iman akan Yesus Kristus. Tugas pihak Katolik berkewajiban untuk membaptis anak-anak secara Katolik dan pendidikan dalam Gereja Katolik (KGK, 1635). Keluarga Katolik menjadi suatu komunitas rahmat dan doa, sebuah sekolah keutamaan manusiawi dan Kristiani, dan tempat iman pertama kali diwartakan kepada anak-anak (KGK, 350). Pernikahan campur beda agama membawa dua pandangan agama yang berbeda. Hal ini sedikit sensitif mengenai pendidikan iman anak. Orang tua Katolik memegang tanggung jawab dan hak atas dasar janji kepada Gereja Katolik untuk mampu mendidik dan membawa iman anak seturut dengan iman Katolik. Pada saatnya anak akan bertumbuh dewasa dan akan merasa hilang serta bingung untuk menentukan pilihan tentang agama mana yang harus dianut (Hardiwardoyo, 2008).

Orang tua Katolik harus mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya untuk iman dalam dirinya dan mendidik anaknya secara Katolik. Iman orang tua Katolik juga harus tetap kokoh. Umat Katolik berjuang memahami dan menaati iman dan ajaran Katolik dan tetap setia mengimani ajaran Katolik dan mempertahankan "Sikap menerima Yesus sepenuhnya" (FC. Art. 54). Karya-Nya sungguh istimewa dalam diri dan berkembang dalam keluarga. Anugrah dari Allah yang menghadirkan anak di tengah keluarga menjadi tugas yang harus dijalani sepenuh hati.

Mendidik anak juga disisi lain merupakan tugas dan tanggung jawab kedua orang tua (Hardiwardoyo, 2008). Pertumbuhan anak yang semakin bertumbuh menjadi sudut pandang orang tua Katolik untuk mendorong dan memotivasi anak dalam mengembangkan imannya. Hak orang tua untuk memilih dengan bebas jenis pendidikan yang mereka berikan (RF, Art.66). Anak didampingi agar tetap dalam jangkauan pendidikan secara Katolik. Kewajiban yang harus dipegang teguh adalah dalam mendampingi iman anak. Hak yang sudah dipegang

oleh orang tua mengimani Kristiani dalam diri anak jangan sampai lepas, tidak ada kata berhenti dalam membawa iman dalam diri. Pendampingan pastoral membantu mereka dalam menemukan makna sukacita bersama dengan cinta kasih yang hadir dari Allah.

Tanggung Jawab Orang Tua Katolik

Kan. 1125 menegaskan persyaratan yang harus dipenuhi dalam kelangsungan tanggung jawab orang tua Katolik yaitu: pernyataan dari pihak Katolik untuk menghindari segala yang membahayakan iman. Orang tua Katolik berjanji untuk berusaha dengan sekuat tenaga untuk mendidik dan membaptis anak-anak dalam iman Katolik. Janji pihak Katolik tersebut diberitahukan kepada pihak tidak Katolik pada waktunya. Tujuannya adalah agar pihak yang tidak Katolik mengetahui bahwa pasangannya mempunyai janji dan tanggung jawab yang harus dipenuhi. Kedua pasangan diberi pemahaman mengenai perkawinan menurut Gereja Katolik. Berharap mereka memahami makna konsekuensi pernikahan secara Katolik, khususnya berkaitan dengan karakter *unitas* dan *indissolubitas* perkawinan.

Tugas dan kewajiban suami istri dalam pernikahan campur ialah merawat dan menjaga anak. Anak merupakan anugerah dari Allah yang harus diarahkan dan dididik supaya selamat (Supriyadi, 2018). Keselamatan anak sangat ditentukan oleh peran orang tua khususnya orang tua Katolik dalam melaksanakan kewajibannya untuk mendidik anak dalam iman Katolik. Peran ini menjadi bagian dari perpanjangan tangan gereja untuk membawa manusia pada keselamatan. Gereja menaruh harapan agar umat beriman Kristiani yang menikah campur dapat mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh (Prihartana, 2008 bdk. Go, 1990).

Mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua tercatat dalam KHK yaitu Kan. 1055 tentang tujuan perkawinan. Hal ini menjadi kesadaran bagi para orang tua untuk memegang penuh tanggung jawab yang telah diucapkan saat prosesi janji perkawinan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan dari orang tua untuk tidak bertanggungjawab atas iman anak. Perkawinan campur bukan menjadi penghalang orang tua dalam membina keluarga dan anak mereka dalam segala bidang perkembangan anak. Terkhusus adalah tanggung jawab iman yang digenggam erat. Gereja Katolik tetap dituntut untuk tetap memelihara nilai sakramentalitas perkawinan. Pasangan perkawinan campur diajar mengenai seputar perkawinan (Rubiyatmoko, 2011).

Sakramentalitas perkawinan menunjukkan perkawinan campur tetap memiliki sifat monogam dan tak terceraikan (Kriswanta, 2012). Walaupun ada perbedaan dalam perkawinan, orang tua perlu ekstra dalam memegang tanggung jawab sebagai perkawinan yang berlandaskan iman Kristiani. Kesadaran akan peran dan memegang tanggung jawab terhadap iman dan pendidikan itu sulit. Namun dengan daya upaya dalam keluarga yang saling memedulikan perkembangan anak menjadi aspek yang penting. Perkawinan dalam keluarga harus menghasilkan buah kasih.

Kasih merupakan dasar tujuan moral perkawinan. Orang tua harus mampu membangun kasih untuk tetap membangun keluarga Kristiani yang berlandaskan cinta kasih akan Yesus Kristus. Perbedaan agama bukan menjadi penghalang cinta dalam keluarga. Menciptakan keluarga yang hangat akan dekapan dan pelukan mampu membawa anak pada kehangatan. Hal tersebut akan menghasilkan buah yang baik dalam diri anak. Orang tua Katolik memiliki peran penting dalam melaksanakan tugas perutusan untuk tetap mendorong iman anak sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dan berkarya dalam Gereja Katolik.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan riset kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu yang mengandung makna. Penulis hendak memberikan makna dan penjelasan lebih kompleks untuk meneliti mengenai pendampingan pastoral Paroki St. Perawan Maria Purworejo dalam keluarga kawin campur Katolik-Islam untuk pewarisan iman. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Desain Analisis Deskriptif (*Descriptive*

Design). Desain ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pendampingan pastoral Paroki terhadap iman anak dalam keluarga kawin campur antara Katolik dan Islam.

Penelitian ini dilakukan di Paroki St. Perawan Maria Purworejo Jawa Tengah, Keuskupan Purwokerto. Paroki berada di Jl. Prof. Dr. N. Driyakarya No. 1 Kelurahan Pangenrejo, Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Penelitian ini berlangsung pada April 2023-Mei 2023. Peneliti memilih sampel penelitian kualitatif secara *purposive sampling*. Adapun syarat yang digunakan untuk penelitian antara lain: keluarga yang mengalami perkawinan campur Katolik dan Islam, usia perkawinan campur 0-5 tahun. Fokus penelitian adalah pemahaman mengenai pendampingan pastoral keluarga dan usaha yang dilakukan pastoral paroki terhadap keluarga kawin campur Katolik dan Islam untuk pewarisan iman.

Peneliti menggunakan studi dokumen arsip buku Paroki St. Perawan Maria, dokumen Gereja dan jurnal. Peneliti menggunakan observasi sebagai pengamatan. Penulis mengorganisasikan data dengan sistematis dan selengkap mungkin. Hal yang penting untuk diorganisasikan sebagai berikut. Pertama data utama yang berisikan catatan lapangan, kaset rekaman. Kedua data yang sudah proses transkrip, wawancara dan data yang sudah ditandai. Ketiga yaitu dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis. Penelitian ini juga menghadirkan validator untuk memeriksa kevalidan data penelitian. teknik keabsahan data yang dipakai adalah triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas sebagai pengecekan data sebagai sumber yaitu tiga keluarga yang melaksanakan kawin campur Katolik dan Islam lebih dari empat tahun.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Studi Dokumen

Konteks Sosial Paroki St. Perawan Maria Purworejo

Paroki St. Perawan Maria Purworejo adalah Paroki yang masih dalam lingkup Keuskupan Purwokerto. Keuskupan Purwokerto Jawa Tengah meliputi kawasan seluas 15. 336 Km persegi dengan penduduk lebih dari 17 juta terdiri penduduk beragama Katolik 17. 835 orang. Paroki St. Perawan Maria Purworejo dilingkupi oleh lingkungan yang mayoritasnya memang beragama Islam. Walaupun begitu, komplek Gereja berdekatan dengan karya Bruder Charitas (FC) yang menggembala di kota Purworejo, seperti SMP Bruderan, SMA dan Panti Sahabat Kita. Gereja berdekatan juga dengan biara suster-suster PBHK. Namun berdekatan juga dengan sekolah-sekolah Islam, seperti SMP Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah. Konteks sosial Gereja memang dilingkupi oleh mayoritas Islam. Hal ini tidak menjadi penghalang bagi Gereja untuk tetap berkarya. Hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda memberikan keanekaragaman yang memberikan warna indah kepada kota Purworejo.

Romo Paroki mengatakan "walaupun kita ini kaum minoritas bukan berarti kita merasa kecil atau tersingkir, justru kita, tetap hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menghormati". Ruang lingkup minoritas bukan penghalang umat Paroki St. Perawan Maria Purworejo untuk berkarya. Gereja menyapa mereka yang berbeda dengan Katolik. Masyarakat yang majemuk itu membuka ruang bagi siapa saja yang datang. Konteks sosial yang terjadi mampu memberikan ruang bagi siapa yang datang dan memberikan tempat bagi mereka untuk saling berbincang, untuk meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan.

Hasil Observasi

Kehadiran Keluarga Kawin Campur Katolik-Islam Dalam Perayaan Ekaristi

Keluarga kawin campur Katolik-Islam menghadiri perayaan Ekaristi bersama dengan anak ada yang pergi sendiri dan ada juga yang pergi dengan istri atau suami yang beragama Islam. Kehadiran mereka menambah warna yang istimewa terhadap Gereja khususnya dalam membangun persekutuan dengan umat. Gereja membuka diri untuk menerima siapa pun

yang datang. Walaupun dalam keluarga mereka berbeda namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi pihak Katolik untuk tetap mempertanggungjawabkan dan meneguhkan iman Katoliknya. Kewajiban dan peneguhan diri akan Yesus Kristus sungguh menjadi kekuatan terhadap keluarga kawin campur Katolik-Islam.

Hasil Penelitian

Alasan Melaksanakan Perkawinan Campur Katolik-Islam

Dari tanggapan delapan informan terdapat lima informan yang memiliki latar belakang yang sama dalam melaksanakan kawin campur antara Katolik dan Islam. Mereka memiliki kesadaran bahwa pasangan mereka sudah direncanakan oleh Tuhan. Mereka yakin bahwa jodoh itu datang dari segala hal. Walaupun ada perbedaan agama dalam perkawinan, mereka tetap memiliki tekat dan mengokohkan pilihan mereka dalam memilih pasangan hidup. Tanggung jawab dalam membina keluarga mereka sepakati bersama agar tetap menciptakan keharmonisan dan kerukunan.

Terdapat tiga informan pasangan suami istri yang tidak hanya alasan berjodoh saja, namun juga ada unsur kenyamanan untuk memiliki satu sama lain. Cinta membawa mereka pada puncak untuk hidup bersama sampai maut memisahkan. Mereka sadar akan keputusan yang tentunya sudah dipikirkan dengan baik dan kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga. Seluruh informan juga menyadari pentingnya restu dari keluarga. Pada umumnya semua kebijakan restu hal yang dilihat pertama kali adalah status agamanya. Orang tua dari kedua pihak pasangan harus saling berkomunikasi terkait dengan hal ini.

Tanggung Jawab Orang Tua Katolik Dalam Permandian Anak

Dua informan yang sudah membaptis anak sejak bayi. Orang tua Katolik merasa bahwa ia membawa tanggung jawab dan melaksanakan ketentuan dalam Gereja Katolik. Salah satu ketentuannya adalah mendidik dan membaptis anak secara Katolik. Dalam melaksanakan tanggung jawab permandian kepada anak tentu saja diketahui oleh pihak Islam. Tanggung jawab dalam permandian anak itu sungguh harus disadari sebelum pelaksanaan perkawinan campur. Pihak Islam juga mengetahui dan memahami terkait tanggung jawab yang dibawa oleh pihak Katolik. Sehingga tidak ada perebutan iman terhadap anak. Pihak Islam tidak merasa keberatan jika anak dibaptis sejak bayi.

Terdapat dua informan tidak membaptis anak secara Katolik. Anak-anak memilih untuk masuk Islam dengan keputusannya sendiri. Orang tua Katolik tidak pernah memberikan dorongan atau ajakan agar anak menumbuhkan iman secara Katolik. Tanggapan lainnya adalah karena pihak Katolik sibuk bekerja, dan anak-anak lebih banyak waktu bersama dengan orang tua daro pihak Islam. Penerusan iman mengikuti pihak orang tua Islam. Iman pihak Katolik tetap kokoh hingga akhir hayatnya. Orang tua Katolik tidak mempermasalahkan jika anak mengikuti jejak orang tua Islam. Hal ini dirasa sebagai keprihatinan dalam keluarga kawin campur yang belum bisa sepenuhnya dalam memegang tanggung jawab yang diberikan oleh Gereja.

Empat informan membaptis melalui baptis dewasa. Hal ini dikarenakan pasangan suami istri (Pasutri) menyepakati agar anak memilih iman dengan sendirinya. Pasutri meyakini ketika anak memilih iman mana yang akan dipercaya ia akan bertanggung jawab atas iman yang dipilih. Pasutri juga tidak masalah jika anak memilih keyakinan ke Katolik atau Islam. Hal ini sudah disepakati bersama oleh pasutri. Pihak Katolik dengan hal ini belum sepenuhnya tegas dalam memegang tanggung jawab yang diberikan sebelum pelaksanaan kawin campur. Pihak Katolik perlu memiliki prinsip dan ketekunan dalam bertindak agar anak dibaptis saat bayi. Hal ini agar pewarisan iman sungguh diterapkan dan dilaksanakan.

Pendampingan Pastoral Paroki Untuk Pewarisan Iman

Terdapat empat informan yang memberikan gambaran pendampingan langkah pastoral Paroki untuk pewarisan iman. Informan menjelaskan tanggapannya yaitu dengan

diadakannya pertemuan khusus keluarga-keluarga kawin campur Katolik dan Islam. Melalui hal ini informan sadar bahwa tidak hanya kunjungan, pastoral perlu membuat gerakan khusus terhadap anak agar mereka mendapatkan pembekalan dan peneguhan dengan terarah.

Informan merasa perlu adanya dukungan lebih dekat dari pihak Gereja dalam memberikan dukungan pendampingan pastoral keluarga. Pewarisan iman perlu diwujudkan secara nyata dan diterapkan dalam keluarga. Keresahan yang dirasakan oleh keluarga kawin campur Katolik-Islam dirasakan juga oleh Gereja mendengar dan menjadi tempat untuk berbagi.

Kesimpulan

Peneliti melihat bahwa permasalahan yang timbul dalam keluarga kawin campur Katolik dan Islam, pastoral keluarga di Paroki St. Perawan Maria Purworejo belum maksimal bergerak. Kontribusi Paroki dalam pendampingan kurang maksimal terhadap keluarga kawin campur Katolik-Islam untuk pewarisan iman. Hasil penelitian melihat pewarisan iman dalam keluarga kawin campur Katolik-Islam masih ada beberapa keluarga yang belum mendukung untuk pewarisan iman terhadap anak. Pastoral Paroki belum ada gerakan tegas untuk membentuk pendampingan pastoral Paroki dalam keluarga kawin campur untuk pewarisan iman. Anak adalah pewarisan iman pertama yang diberikan pendidikan iman pertama oleh orang tua. Pastoral berusaha memberikan gerakan untuk membantu keluarga-keluarga kawin campur Katolik-Islam terutama mengenai pewarisan iman. yang perlu diperhatikan dan dididik mulai dari lahir di dunia. Anak-anak yang lahir dalam keluarga kawin campur Katolik-Islam diberikan wadah sehingga mereka juga semakin mengenal dan memahami lebih dekat dengan Yesus dan Gereja Katolik. Iman akan tumbuh dan berbuah baik jika diberikan pendampingan secara baik.

Daftar Pustaka

Adisusanto dkk. (1995). *Bunga rampai pendidikan iman*. Universitas Sanata Dharma.

Batlyol & Kawi. *Pastoral yang berdaya sapa*. Diunduh dari http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/download/7/2 pada tanggal 17 Maret 2023.

Carm, O Go. P., & Suharto (1987). *Kawin campur beda agama dan beda gereja*. Dioma

Cram PIET. (1997). *Pokok-pokok moral perkawinan dan keluarga katolik*. Dioma.

Hadiwardoyo, Purwa. (1988). *Perkawinan dalam tradisi katolik*. Kanisius.

Hadiwardoyo, Purwa. (1990). *Perkawinan menurut islam dan katolik*. Kanisius.

Joko, A. P. D. (2020). Perkawinan campur dan beda agama: Sikap dan kebijakan gereja. *Lux et Sal, 1*(2) Diunduh dari https://jurnal.imavi.org/index.php/luxetsal/article/download/17/17 pada tanggal 15 Maret 2023.

Katekismus Gereja katolik. Penerjemah P. Herman Embuiru SVD. Nusa Indah, Ende 2007.

Kitab Hukum Kanonik. (1983). Terjemahan Sekretarian KWI. Obor 1991.

Komisi Kateketik. (2020). *Petunjuk untuk katekese*. Penerjemah: Siprianus Sande. DokpenKWI

Kusnadi, Hendri., & Wijaya, Albert I Ketut Deni. *Dampak pernikahan beda agama terhadap keterlibatan hidup menggereja sebagai umat beriman kristiani*. Diunduh dari https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/download/239/198/ pada tanggal 25 Maret 2022.

KWI. (1996). *Iman katolik*. Kanisius

Lele, Isak Jane. (2017). *Gereja dan perkembangan iman anak*. Diunduh dari https://www.jurnal.sttapollos.ac.id/index.php/apollos/article/download/3/3 pada tanggal 16 Maret 2023.

Mamahit, Laurensius. (2013). Hak dan kewajiban suami istri akibat perkawinan campuran ditunjau dari hukum positif Indonesia. *Lex Privatum, 1*(1). Diunduh dari https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/1011 pada tanggal 15 Maret 2023.

Nugroho Jati Fibry. *Pendamping pastoral holistik: Sebuah usulan konseptual pembinaan warga gereja*. Diunduh dari https://bit.ly/3FTNBsl pada tanggal 17 Maret 2023.

Paulus VI. (1975). *Evangeli nuntiadi*. Penerjemah: R. Hardawijaya. Jakarta: DokpenKWI. (Dokumen asli diterbitkan pada tahun 1975).

Paus Fransiskus. (2014). *Lumen fidei*. Peneterjemahan K. Purwana. Jakarta: DokpenKWI. (Dokumen asli diterbitkan pada tahun 2013).

Paus Fransiskus. (2016). *Amoris laetitia*. Penerjemahan: Komisi Keluarga KWI dan Couple For Christ Indonesia. DokpenKWI. (Dokumen asli diterbitkan pada tahun 2018).

Paus Fransiskus. (2018). *Panggilan dan misi keluarga dalam gereja dan dunia dewasa ini*. DokpenKWI. (Dokumen asli diterbitkan pada tahun 2015).

Paus Fransiskus. (2021). *Fratteli tutti*. Penerjemahan: Martin Harun. Jakarta: DokpenKWI. (Dokumen asli diterbitkan pada tahun 2020).

Pedoman Penulisan Skripsi. (2022). Universitas Sanata Dharma.

Prihartana Agung, BR. (2007). *Pendidikan iman anak dalam keluarga kawin campur beda agama*. Kanisius.

Rubiyatmoko Ribertus. (2011). *Perkawinan katolik menurut kitab hukum kanonik*. Kanisius

Siauwarjaya Afra. (1987). *Mengenal iman katolik*. OBOR

Strauss Anselm & Corbin Juliet (2009). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar

Sugiyono (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabet

Walter Kardinal Kasper. (2014). *Injil tentang keluarga*. Cipta Loka Caraka.

Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris consortio*. Penerjemah: R. Hardawirjaya. DokpenKWI. (Dokumen asli diterbitkan pada tahun 1993).

PENGARUSUTAMAAN BUDAYA PERJUMPAAN UNTUK PENGUATAN INKLUSIVITAS SMP PIUS BAKTI UTAMA GOMBONG SEBAGAI SEKOLAH BERIDENTITAS KATOLIK

Patrisius Mutiara Andalas[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**E-mail: mutiaraandalas@usd.ac.id*

Abstrak

Riset akademik ini mengeksplorasi penguatan inklusivitas SMP Pius Bakti Utama Gombong sebagai institusi pendidikan Katolik melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dengan liyan religius (*the religious others*). Penguatan identitas religius di antara pelajar beragama Islam yang berdampak pada tren penurunan jumlah siswa-siswi yang memilih belajar di sekolah ini melatarbelakangi pengambilan tema riset. Penguatan identitas Katolik dari sekolah cenderung mengajukan keberatan, bahkan penolakan terhadap pengenaan identitas Islam di antara para pelajar Muslim selama pembelajaran di sekolah. Bagaimana penguatan inklusivitas SMP Pius Bakti Utama Gombong melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dapat berdamai dengan penguatan identitas Islam di antara para pelajar Muslim di Gombong? 'Budaya perjumpaan' dan 'periferi eksistensial' yang Paus Fransiskus mengarusutamakannya menjadi kerangka berpikir utama tulisan. Penulis menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Pengumpulan data riset melalui wawancara semi-terstruktur terhadap informan yang terdiri dari 5 pejabat dan guru sekolah yang mewakili agama Katolik dan 10 siswa-siswi kelas VII-IX beragama Islam. Penguatan inklusivitas sekolah melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dengan liyan religius jauh dari kekhawatiran awal akan melemahkan identitas Katolik institusi pendidikannya. Pengarusutamaan budaya perjumpaan untuk penguatan inklusivitas sekolah terhadap liyan religius potensial memberikan dampak besar pada peningkatan jumlah para pelajar Islam yang memilih belajar di SMP Pius Bakti Utama Gombong.

Kata kunci: Budaya Perjumpaan, Identitas Katolik, Liyan Religius, Periferi Eksistensial, Sekolah Katolik.

MAINSTREAMING THE CULTURE OF ENCOUNTER FOR STRENGTHENING THE INCLUSIVITY OF PIUS BAKTI UTAMA JUNIOR HIGH SCHOOL GOMBONG AS A SCHOOL WITH A CATHOLIC IDENTITY

1st Patrisius Mutiara Andalas[1]
[1]*Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*
**E-mail: mutiaraandalas@usd.ac.id*

Abstract

This academic research explores strengthening the inclusivity of Pius Bakti Utama Junior High School Gombong as a Catholic educational institution through mainstreaming the culture of encounters with religious others. The background of taking the research theme is the strengthening of religious identity among Muslim students, which impacts the decreasing trend in the number of students who choose to study at this school. The strengthening of the Catholic identity in schools tends to raise objections, even rejections, of the imposition of Islamic identity among Muslim students during school learning. How can strengthening the inclusivity of Pius Bhakti Utama Junior High School Gombong through mainstreaming the culture of encounter be reconciled with strengthening Islamic identity among Muslim

students in Gombong? The 'culture of encounter' and 'existential periphery' that Pope Francis mainstreamed became the main frame of mind for writing. The author applies a type of qualitative research with a descriptive analysis design. The writer collects research data through semi-structured interviews with informants of five school officials and teachers representing Catholic identity and ten students of grades VII-IX who are Muslims. Strengthening school inclusivity through mainstreaming the culture of encounters with religious others is far from the initial concern that it will weaken the Catholic identity of its educational institutions. The mainstreaming of the encounter culture to strengthen school inclusivity towards other potential religious communities significantly impacts the number of Muslim students who choose to study at Pius Bakti Utama Junior High School Gombong.

***Keywords**: Catholic Identity, Catholic School, Culture of Encounter. Existential Periphery, Religious Other.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Penguatan identitas Katolik sebuah lembaga pendidikan, jika yayasan gagal memahami artinya secara mendalam, rentan sekali berisiko jatuh ke jurang fundamentalisme religius. Alih-alih terbuka, fundamentalisme religius seringkali tampil sangat terselubung. Mengikis persaudaraan sosial, lembaga pendidikan yang memeluk fundamentalisme religius menciptakan polaritas sosial. Ketika orang tua siswa-siswi merasakan tanda-tanda fundamentalisme religius bersarang dalam sekolah Katolik, mereka mengurungkan niat awal untuk mengirimkan anak-anak belajar di sekolah Katolik. Situasi ini bertambah parah ketika polarisasi dalam masyarakat berdasarkan latar belakang agama sedang mengalami gelombang pasang.

Masih rendah *input* siswa-siswi dari latar belakang religius lain. Bahkan, terdapat tren penurunan orang tua siswa-siswi yang mengirim anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan di Pius Bakti Utama yang tersebar di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng. Fenomena tersebut menarik perhatian kami sebagai periset pendidikan untuk mengeksplorasinya dari perspektif identitas Katolik sekolah Pius Bakti Utama yang bernaung dalam Yayasan Pendidikan Seraphine. Bagaimana penguatan identitas Katolik di SMP Pius Bakti Utama Gombong mendorong persaudaraan sosial yang berdampak pada kepercayaan [kembali] orang tua yang memiliki latar belakang agama dan keyakinan lain untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka di sekolah Katolik?

Pluralitas religius memiliki kedalaman dalam konteks lokal siswa-siswi Pius Bakti Utama di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng dari level Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga Sekolah Menengah Atas. Perhatian pada siswa-siswi yang beragam secara religius dan berada di periferi secara ekonomi merupakan kelompok pemelajar yang Pius Bakti Utama berikhtiar untuk secara berkelanjutan menginklusikannya secara berkelanjutan dalam penerimaan siswa-siswi baru. Perhatian, bahkan komitmen, kepada kelompok masyarakat yang menderita eksklusi sosial karena ketiadaan ketahanan ekonomi menjadi preferensi apostolik global Serikat Yesus yang menjadi rumah bernaung Universitas Sanata Dharma yang periset berafiliasi dengannya.

Rumusan & Batasan Masalah

Input siswa-siswi baru menjadi isu besar dalam keberlanjutan penyelenggaraan pembelajaran sekolah-sekolah Pius Bakti Utama dalam naungan Yayasan Pendidikan Seraphine di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng. Bagaimana pengarusutamaan identitas Katolik demi persaudaraan sosial di sekolah-sekolah Pius Bakti Utama di lokasi-lokasi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan input siswa-siswi baru? Menyadari keluasan jangkauan riset, untuk menjaga kedalaman tulisan, periset membatasi jangkauan

penelitian di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Bagaimana penguatan inklusivitas SMP Pius Bakti Utama Gombong, melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan, dapat berdamai dengan penguatan identitas Islam di antara pemelajar Muslim di Gombong?

Tujuan Penelitian

Tujuan besar riset mengeksplorasi secara kualitatif kontribusi pengarusutamaan identitas Katolik demi persaudaraan sosial sekolah-sekolah Pius Bakti Utama di tengah pluralitas agama dan keyakinan demi persaudaraan sosial di lokalitas Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng. Karena sekolah-sekolah tersebut berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Seraphine, tujuan penelitian menjangkau level ini. Untuk kepentingan tulisan ini, periset membatasi tujuan penelitian pada mengeksplorasi secara kualitatif kontribusi pengarusutamaan identitas Katolik demi persaudaraan sosial SMP Pius Bakti Utama di tengah konteks religius dan kultural lokal Gombong terhadap peningkatan *input* calon siswa-siswi baru beragama Islam.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini pertama-tama bermanfaat untuk memberikan pengayaan atas gagasan embrional panggilan sekolah Katolik untuk menguatkan identitasnya dan pada saat bersamaan mengembangkan "budaya dialog" dan "persaudaraan sosial" berangkat dari konteks Indonesia yang pluralis secara agama dan keyakinan. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Yayasan Pendidikan Seraphine dalam menciptakan terobosan-terobosan untuk meningkatkan *input* siswa-siswi yang mendaftar ke sekolah-sekolah Pius Bakti Utama dengan latar belakang agama dan keyakinan beragam. Penguatan identitas Katolik sekolah-sekolah Pius Bakti Utama dalam Yayasan Pendidikan Seraphine bermanfaat baginya dalam mempromosikan diri kepada calon siswa-siswi baru.

Kajian Terkait

Yayasan Pendidikan Seraphine, melalui sekolah-sekolah Pius Bakti Utama di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng, telah melakukan riset rintisan internal pada 2022 untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang kemungkinan besar berdampak terhadap penurunan minat orang tua mendaftarkan anak-anak mereka untuk belajar di sana. Mereka membutuhkan bantuan riset dari lembaga pendidikan terpercaya untuk memverifikasi, bahkan barangkali memfalsifikasi, temuan-temuan awal terkait fenomena penurunan input siswa-siswi baru. Meskipun masih merupakan manuskrip yang Yayasan Pendidikan Seraphine belum publikasikan, riset rintisan ini memberikan petunjuk awal kepada kami sebagai peneliti tentang sebaran siswa-siswi Pius Bakti Utama berdasarkan latar belakang agama dan keyakinan.

Penelitian serupa sebelumnya yang telah tim periset Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sanata Dharma (USD) selenggarakan dalam kolaborasi dengan Yayasan Kanisius dapat memberikan arah riset terkait "identitas Katolik" dalam kemitraan baru dengan Yayasan Pendidikan Seraphine. Beberapa riset tentang identitas "Katolik" yang periset dari geografi lain selenggarakan (Laughlin, et al., 1996; Cook, 2008; Pllefeyt & Bouwens, 2010; William F. & Brown, 2016) merentang topik-topik yang dapat tim peneliti FKIP USD eksplorasi ketika mendiskusikan identitas Katolik di sekolah-sekolah Pius Bakti Utama yang tersebar di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Tangerang.

Pada 2013, 2017, dan 2022, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik telah menerbitkan beberapa dokumen penting yang mengeksplorasi "identitas Katolik" dari lembaga-lembaga pendidikan dalam naungan Gereja Katolik. Pengarusutamaan identitas Katolik mendapatkan aksentuasi berkelanjutan dalam dokumen-dokumen tersebut. Dokumen-dokumen secara khusus memberikan perhatian pada relasi yang perlu sekolah bangun secara berkelanjutan dengan orang tua dalam rekrutmen calon siswa-siswi baru. Paus Fransiskus, dalam Ensiklik

Fratelli Tutti (2020), mendorong sekolah Katolik untuk mempromosikan dan lebih lanjut menyuburkan, budaya dialog dalam konteks masyarakat global yang plural secara religius.

Menyadari keragaman kultural dan religius merupakan karakteristik populasi sekolah Katolik, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2013) mendorong "perjumpaan interkultural" sebagai momentum "pendidikan diri melalui liyan." Apalagi di negara-negara yang agama Katolik populasinya minoritas, perlu kecakapan baik dalam "kesaksian iman" maupun "dialog interkultural" tanpa terjebak dalam "relativisme." Model "relativisme atau eklektivisme budaya berlandaskan pada nilai toleransi, tetapi membatasi diri untuk menerima pribadi lain, dengan meniadakan kemungkinan dialog dan pengakuan timbal balik dalam perubahan satu sama lain" (*Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, no. 22-23). Ia mengikis pandangan terhadap liyan kultural secara "*stereotypical* atau *folkloristic*" (no. 28).

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik memandang "perumusan identitas Katolik" pada abad 21 sebagai "panggilan mendesak." Sekolah Katolik perlu menyadari diri bahwa "pluralitas kultural dan religius" mengkarakterisasikan populasinya. Kita tidak dapat "abai terhadap pertanyaan tentang identitas Katolik" atau "mengadopsi fundamentalisme Kristiani." Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengangkat tantangan sekolah Katolik dalam memberikan pelayanan pendidikan unggul kepada pemelajar paling miskin dan memenuhi kebutuhan "pembaruan teknologi" yang berbiaya tinggi. Selain "sumber dana," sekolah Katolik perlu "sumber daya manusia" dengan literasi digital yang mencakup "*connectedness*," "*critical thinking*," dan "*creativity*" (*Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan*, 2014).

Kerangka Teoritis

Orang tua siswa-siswi merupakan subjek utama yang berjumpa dengan sekolah-sekolah Pius Bakti Utama dalam naungan Yayasan Pendidikan Seraphine. Sekolah-sekolah Pius Bakti Utama merupakan representasi kehadiran Gereja Katolik dalam dunia pendidikan di lokalitas tertentu. Pengarusutamaan identitas Katolik dalam sekolah-sekolah Pius Bakti Utama perlu orang tua calon siswa-siswi baru tangkap sebagai pendorong, alih-alih penghambat, bagi mereka untuk mempercayakan pendidikan anak-anak mereka ke Yayasan Pendidikan Seraphine. Kehadiran sekolah-sekolah Pius Bakti Utama pada level pendidikan anak usia dini dan kanak-kanak, dasar, menengah pertama, dan menengah atas perlu orang tua tangkap sebagai "bantuan utama bagi orang tua dalam memenuhi fungsi kependidikannya." Dalam hal ini, sekolah Katolik merupakan bantuan utama bagi orang tua dalam memenuhi fungsi pendidikan mereka (bdk. kan. 796 § 1 KKGKT dan kan. 631 § 1 KKGKT). Meskipun orang tua memiliki kebebasan dalam mempercayakan pendidikan anak-anak ke sekolah sesuai pilihan mereka (bdk. kan. 797 KHK dan kan. 627 § 3 KKGKT), Gereja menganjurkan kepada semua umat beriman untuk membina sekolah-sekolah Katolik dan juga membantu, menurut dengan cara mereka, dalam membangun dan memelihara mereka (lih. kan. 800§ 2 KHK dan kan. 631§ 1 KKGKT) (*Identitas Sekolah Katolik*, no. 43).

Konteks sosial lokal Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng yang salah satu karakteristiknya pluralitas religius mengundang Yayasan Pendidikan Seraphine untuk introspektif terhadap keyakinan yang ia selama ini anut mengenai identitas "Katolik" dari sekolah-sekolah Pius Bakti Utama. Ia tidak dapat membatasi sekolah-sekolah dalam naungannya hanya menjangkau orang tua-orang tua Katolik untuk membawa anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Pius Bakti Utama. Keyakinan sempit terhadap identitas "Katolik" berisiko menutup pintu bagi kehadiran orang tua-orang tua "yang tidak sepenuhnya Katolik" membawa anak-anak ke sekolah-sekolah Pius Bakti Utama karena Yayasan mengategorikan mereka sebagai "liyan religius" (*religious others*). Alasan lain yang menimbulkan konflik interpretatif adalah karena model sekolah Katolik yang "tertutup". Tiada ruang di dalamnya bagi mereka yang tidak "sepenuhnya" Katolik. Model ini bertentangan dengan visi sekolah Katolik "terbuka" yang bermaksud menerjemahkan model

"Gereja yang bergerak keluar" ke dalam lingkungan pendidikan, dalam dialog dengan semua pribadi. Kita tidak boleh kehilangan momentum misionaris dan menutup diri di sebuah pulau; pada saat yang sama kita membutuhkan keberanian untuk bersaksi tentang "budaya" Katolik yang universal, menumbuhkan kesadaran yang sehat akan identitas Kristen seseorang (*Identitas Sekolah Katolik*, no. 72)

Sekolah Katolik merupakan 'lokasi kesaksian' sekaligus 'lokasi penerimaan.' Sebagai "komunitas yang mendidik," ia memiliki struktur-struktur dalam dirinya sebagai 'lokasi perjumpaan dan kemitraan partisipatif' yang menempatkan perbedaan hidup bersama secara harmonis. Sekolah berdialog dengan keluarga yang menjadi komunitas pertama di mana siswa-siswi yang bersekolah menjadi bagian di dalamnya. Sekolah wajib menghormati budaya keluarga. Ia harus mendengarkan dengan cermat kebutuhan-kebutuhan yang ia temukan dan harapan yang tertuju padanya. Dengan demikian, sekolah dapat dipandang sebagai suatu pengalaman hubungan antarbudaya yang sejati, yang sungguh ia jalankan dan tidak hanya ia bicara (*Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, no. 58).

Pendidikan yang sekolah Katolik selenggarakan mengalir dari "kesaksian terhadap Injil" dan "kasih merdeka dan terbuka kepada semua" (no. 61). Menurut panggilannya, sekolah Katolik memiliki karakteristik 'interkultural' (ibid.). Karakteristik antarbudaya dari sekolah Katolik inklusif dalam semua lingkungannya, seperti hubungan antarpribadi, pandangan terhadap pengetahuan manusia dalam totalitasnya dan dalam keragaman disiplin akademik, serta integrasi dan hak-hak semua pribadi (*ibidem*). Dengan cara khas, masing-masing sekolah menjadi 'Katolik' dengan "menghidupi kesetiaan pada perutusan pendidikan yang berpangkal pada Kristus" (no. 63).

Nilai-nilai budaya dan agama lain wajib kita hormati dan pahami. Sekolah wajib menjadi lokasi pluralitas, tempat seseorang dapat belajar berdialog tentang makna yang disandingkan oleh pribadi-pribadi dari beragam agama dengan tanda-tanda mereka masing-masing. Hal ini memungkinkan seseorang berbagi nilai-nilai universal, seperti solidaritas, toleransi, dan kebebasan (*ibidem*). Penghormatan atas baik nilai-nilai budaya dan agama Katolik maupun nilai-nilai kultural dan religius agama lain sangat kentara dalam kurikulum. Sekolah Katolik memperlihatkan baik "identitas kultural" maupun "identitas religius" dalam kurikulum berikut revitalisasi terhadapnya (no. 64).

Metode

Untuk menjawab pertanyaan riset secara komprehensif, penulis memilih model penelitian kualitatif dengan desain analisis deskriptif. Yayasan Pendidikan Seraphine menyelenggarakan visitasi perdana ke FKIP USD Yogyakarta untuk menyampaikan pentingnya dan mendesaknya penelitian untuk mengatasi tren penurunan input siswa-siswi baru Pius Bakti Utama yang tersebar di Kutoarjo, Kebumen, Gombong, dan Cengkareng. Penelitian awal telah berlangsung dengan visitasi lapangan dan wawancara mendalam bersama para guru di SMP Pius Bakti Utama pada 27-28 Januari 2023. Kunjungan dan wawancara mendalam selanjutnya menyusul hingga Juni 2023. Wawancara informan melibatkan 5 pejabat dan guru sekolah yang mewakili agama Katolik dan 10 siswa-siswi kelas VII-IX beragama Islam.

Hasil dan Pembahasan

Predikat "sekolah unggul" menjadi alasan utama calon siswa-siswi memilih SMP Pius Bakti Utama Gombong sebagai lokasi belajar pilihan pada level menengah pertama. Sekolah-sekolah negeri unggulan di Gombong, seperti SMPN 1 dan SMPN 2, masih menjadi pilihan tradisional pertama calon siswa-siswi ketika mereka berburu sekolah favorit setelah lulus dari sekolah dasar. Mereka mendaftar terlebih dahulu ke dua sekolah negeri unggulan tersebut dan menempatkan SMP Pius Bakti Utama sebagai pilihan alternatif setelahnya. SMP Pius Bakti Utama yang dalam naungan Yayasan Pendidikan Seraphine mereka pandang

berpredikat unggul karena menyelenggarakan, meminjam kosakata Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, 'pendidikan integral' melalui aktivitas kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler.

Alumni juga menyampaikan kesaksian akan SMP Pius Bakti Utama sebagai institusi pendidikan menengah pertama berpredikat unggul. Alumni, yang berasal dari beragam latar belakang agama dan keyakinan, merupakan saksi-saksi 'budaya perjumpaan' di sekolah mereka. Sekolah menjunjung tinggi nilai 'toleransi' terhadap pemelajar yang berasal dari beragam latar belakang agama dan keyakinan. Seorang informan mengusulkan agar pengarusutamaan budaya perjumpaan sampai kepada khalayak masyarakat luas sebagai nilai tambah (*added value*), bahkan nilai pembeda (*distinctive value*). Selain melalui alumni yang memberikan kesaksian kepada lingkungan terdekat, sekolah perlu menjangkau calon peserta didik hingga wilayah '*frontier*,' bahkan 'periferi,' melalui promosi.

SMP Pius Bakti Utama Gombong menyadari pekerjaan rumah besar menguatkan identitas kekatolikan untuk menyakinkan orang tua Katolik calon siswa-siswi menjadikannya kembali sebagai pilihan pertama. Sekolah merintis "kolaborasi berkelanjutan dengan Gereja lokal melalui pelibatan siswa-siswi dalam hidup menggereja di Paroki" untuk mempromosikan eksistensinya. Ia menyadari bukan lagi pemain tunggal dalam pasar pendidikan di Gombong. Selain pemain-pemain lama yang memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan, pemain-pemain baru di pasar pendidikan berebut keluarga-keluarga Katolik dengan *economic privilege* yang memiliki anak-anak secara akademik berprestasi. Jumlah usia aktif anak-anak Katolik yang potensial ia dapat rekrut dari segmen sosial ini "mendekati batas jenuh."

Untuk memaksimalkan keterisian ruang kelas (*maximum occupancy*), SMP Pius Bakti Utama Gombong tidak dapat lagi bergantung sepenuhnya pada keluarga-keluarga Katolik. Ia perlu menggarap secara serius siswa-siswi berlatar belakang agama dan keyakinan lain, terutama Islam, sebagai *"prospective market."* Beberapa tahun terakhir, data justru memperlihatkan tren penurunan sekolah dalam penerimaan jumlah siswa-siswi beragama Islam. Pada saat hampir bersamaan, sekolah menguatkan identitas kekatolikannya. Riset ini mengeksplorasi dinamika, bahkan disrupsi pengarusutamaan budaya perjumpaan di tengah konteks sosial Gombong yang plural secara religius pada satu sisi dan penguatan kekatolikan SMP Pius Bakti Utama melalui internalisasi spiritualitas St. Seraphine pada sisi lain.

Alumni SMP Pius Bakti Utama Gombong yang beragama Islam "secara organik" mempromosikan identitas kekatolikan *almamater* setelah kelulusan. Di samping alumni, siswa-siswi Muslim yang berstatus aktif sebagai pemelajar SMP Pius Bakti Utama merupakan saksi hidup akan budaya perjumpaan selama menjalani pendidikan integral di sini. Mereka adalah '*the now* of SMP Pius Bakti Utama,' komunitas pendidikan beridentitas Katolik di tengah keberagaman religius. Siswa-siswi beragama Islam menyampaikan kesaksian akan para guru yang tidak diskriminatif terhadap mereka dalam aktivitas pembelajaran, tanpa kecuali dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sekolah "mengizinkan mereka untuk *sholat* di masjid terdekat" pada momen Jumatan dan untuk mengikuti aktivitas kerohanian lain.

Latar belakang keluarga yang beragam secara religius memberikan modal awal kepada beberapa siswa-siswi baru ketika menjejakkan kaki untuk pertama kali di SMP Pius Bakti Utama yang beridentitas Katolik. Tiada ancaman eksistensi terhadap siswa-siswi beragama Islam ketika mereka menjalani dinamika pendidikan bernafaskan nilai kekatolikan di bawah naungan spiritualitas St. Seraphine. Kehadiran siswa-siswi Muslim di SMP Pius Bakti Utama juga merupakan momen eksistensial dalam sejarah sekolah. Alih-alih berlangsung hanya sekali untuk sepanjang hidup, kehadiran liyan religius mendinamiskan dialog berkelanjutan SMP Pius Bakti Utama sebagai komunitas pendidikan yang memeluk identitas kekatolikan pada satu sisi dan merengkuh budaya perjumpaan pada sisi lain.

Melampaui menerima kesaksian akan nilai kekatolikan dari sekolah, siswa-siswi Muslim membagikan pembelajaran sangat berharga kepada SMP Pius Bakti Utama

Gombong dalam menerima kehadiran liyan religius (*the religious others*) bukan sebagai ancaman. Siswa-siswi beragama Islam tidak memandang waktu mereka berada di SMP Pius Bakti Utama sebagai "jeda dari kehidupan" sebagai seorang beriman Muslim (*Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*, no. 63). Alih-alih sebagai "jeda dari kehidupan," mereka memaknai waktu bersama di sekolah sebagai momen perjumpaan kultural. Bahkan, mereka memberikan pembelajaran kepada sekolah mengenai "kecakapan interkultural" (*Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang Diperbarui*, 2014).

Di samping memberikan kesaksian, SMP Pius Bakti Utama berangsur menyadari diri menerima kesaksian dari siswa-siswi akan identitas keislaman yang menghargai keragaman religius melalui keterbukaan mereka terhadap nilai-nilai kekatolikan di sekolah. Siswa-siswi Muslim mendorong sekolah agar identitas kekatolikan, alih-alih menjebaknya dalam tempurung eksklusivitas, berkarakteristik inklusivitas. Pengarusutamaan identitas kekatolikan hendaknya tidak menjadikan waktu sekolah di institusi pendidikan Katolik sebagai "jeda dari hidup" dalam bertetangga dengan liyan religius. Dalam ekologi sosial yang berkarakteristik '*religious neighbourhood*,' sekolah Katolik menjadi pemelajar sepanjang waktu dalam "kecakapan interkultural."

Keberadaan siswa-siswi Muslim membantu SMP Pius Bakti Utama Gombong dalam menyadari eksistensinya di tengah-tengah masyarakat yang beragam secara religius, khususnya Islam. Kehadiran mereka menghantar sekolah pada kesadaran lebih lanjut akan kemiskinan dalam masyarakat lokal yang berdampak pada keterbatasan akses anak-anak mereka dalam dunia pendidikan. Siswa-siswi Muslim yang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama di SMP Pius Bakti Utama merepresentasikan eksistensi kaum miskin di Gombong. Realitas sosial ini perlu menggerakkan sekolah untuk berdiskresi dalam menyambut calon peserta didik baru beragama Islam yang mendaftarkan diri ke sekolah dengan status ekonomi *underprivileged*, bahkan menderita kemiskinan.

Diskresi ini penting di hadapan semakin tingginya biaya pendidikan yang sekolah perlu alokasikan untuk menyelenggarakan pembelajaran unggul kepada siswa-siswi. Hal ini menantang sekolah yang sedang dalam krisis finansial untuk melihat kembali perutusan awal hadir dalam dunia pendidikan menengah pertama di Gombong. Penyehatan finansial sekolah hendaknya tidak berakibat pada penutupan akses pendidikan untuk pemelajar miskin. Seorang informan, penerima beasiswa pendidikan dari sekolah, menerima kesaksian akan kehadiran SMP Pius Bakti Utama dalam realitas kemiskinan masyarakat Gombong. Ketika mempromosikan pelayanan pendidikan kepada calon siswa-siswi, sekolah berhadapan dengan kemiskinan orang tua. Ia 'berinkarnasi' dalam realitas sosial lokal ketika setia dalam preferensi menerima siswa-siswi dalam jumlah yang ia kustomisasi dengan keberdayaan finansial.

Ada beberapa pinggiran yang dekat dengan kita, di tengah kota atau dalam keluarga kita. Ada juga aspek keterbukaan universal dalam kasih yang tidak bersifat geografis, melainkan eksistensial. Ini menyangkut kemampuan sehari-hari untuk memperluas lingkaran saya, untuk menjangkau mereka yang secara spontan tidak saya rasakan sebagai bagian dari dunia perhatian saya, meskipun mereka dekat dengan saya. Selain itu, setiap saudara atau saudari yang menderita, ditinggalkan atau diabaikan oleh masyarakat adalah orang asing yang eksistensial, meskipun lahir di negara sama (*Fratelli Tutti*, no. 97).

Siswa-siswi, yang menyandang keliyanan baik religius dan sosial, menjaga kesadaran SMP Pius Bakti Utama Gombong akan, menyitir kosakata Paus Fransiskus, 'periferi eksistensial.' Kaum miskin, yang nampak dalam paras siswa-siswi, hidup di dekat bahkan belajar di dalam sekolah Katolik. "Mereka yang menemukan diri dalam kesulitan lebih besar, yang lebih miskin, lebih rentan, dan membutuhkan, seharusnya tidak dipandang sebagai beban atau hambatan, melainkan sebagai siswa-siswi yang paling penting, yang seharusnya menjadi pusat perhatian dan keprihatinan sekolah" (*Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan*, no. 5). Alih-alih "beban atau hambatan," sekolah beridentitas Katolik memandang mereka secara baru sebagai "peluang dan anugerah" (*ibidem*).

Berdasarkan wawancara bersama para informan, terdapat sekurang-kurangnya dua model yang siswa-siswi bagikan ketika mereka mencari titik perjumpaan antara menerima identitas Katolik SMP Pius Bakti Utama Gombong dan bersaksi sebagai insan yang memeluk agama Islam. Penanggalan ekspresi kultural dari keberagamaan, seperti pakaian berlengan dan bercelana panjang, mereka pandang bukan sebagai pengendoran, apalagi penanggalan identitas agama di ruang pendidikan. Pengenaan baju lengan dan celana pendek dalam kegiatan pembelajaran mereka terima secara bijak sebagai 'kebijakan sekolah' yang inklusif bagi semua tanpa pengecualian. Mereka jauh dari memandangnya sebagai pengerasan terhadap identitas kekatolikan, apalagi pemaksaan untuk menanggalkan identitas keislaman di sekolah Katolik.

Dalam perbandingan dengan siswa laki-laki, siswi perempuan lebih merasakan tekanan sosial dalam mengenakan pakaian syariah. Orang tua siswa-siswi dapat menerima kebijakan sekolah terkait seragam selama anak-anak mereka menjalani pembelajaran di sekolah. Seorang siswi mengenakan pakaian syariah ketika berangkat ke sekolah, menanggalkannya selama pembelajaran di kompleks SMP Pius Bakti Utama, dan mengenakannya kembali dalam kepulangan ke rumah. Ia merasakan tekanan sosial ketika berjumpa dengan teman-teman sebaya di sekolah negeri ketika berangkat ke sekolah dan pulang ke rumah bersama. Mereka menanyakan alasan ia mengenakan seragam sekolah Katolik. Tekanan sosial ia rasakan ketika berjalan bersama mereka, bahkan ketika hanya berpapasan di depan sekolah mereka.

Berhadapan dengan tekanan sosial bagi Muslim untuk menutup aurat ketika beraktivitas di ruang publik, dua siswi menanyakan kemungkinan SMP Pius Bakti Utama mengizinkan mereka yang beragama Islam untuk mengenakan pakaian syariah di sekolah. Seorang informan lain menanyakan kemungkinan Sekolah merekrut guru yang berlatar belakang agama Islam. Ia memohon guru tersebut mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sekolah belum miliki untuk mendampinginya dalam "belajar mengaji." Informan lain lebih memberikan perhatian pada ketersediaan guru mata pelajaran yang Sekolah belum memiliki kepakaran akademik untuknya. Ketidakcukupan guru yang memiliki profesionalitas akademik menghalangi penyelenggaraan pendidikan yang unggul di kelas.

"Renovasi infrastruktur sekolah" untuk aktivitas inklusif kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler para informan angkat dalam wawancara semi-terstruktur perlu demi keterselenggaraan, lebih lanjut keterjaminan 'pendidikan integral' di SMP Pius Bakti Utama Gombong. Segmentasi dalam pencarian calon potensial siswa-siswi yang beragam secara religius dan menjangkau hingga 'periferi eksistensial' perlu agar promosi sekolah menemukan lahan subur. Rekrutmen guru perlu memenuhi ketercukupan dalam pendampingan akademik yang unggul kepada siswa-siswi. Ketersediaan guru beragama Islam, lebih lanjut pendampingan dalam Pendidikan Agama Islam, potensial mengarusutamakan inklusivitas SMP Pius Bakti Utama sebagai sekolah beridentitas Katolik yang hidup di tengah latar pluralitas religius dan sosial Gombong.

Sebagaimana Gereja Katolik universal telah menginisiasi dorongan kepada institusi penyelenggara pendidikan untuk memenuhi hak pemelajar atas pendidikan agama sesuai keyakinan, dorongan senada kini tertuju pada sekolah-sekolah beridentitas Katolik. Orang tua berhak menentukan menurut keyakinan keagamaan mereka, pendidikan keagamaan manakah yang akan diberikan kepada anak-anak mereka… Hak orang tua dilanggar, bila anak-anak dipaksa mengikuti pelajaran-pelajaran sekolah, yang tidak cocok dengan keyakinan keagamaan orang tua mereka, atau bila hanya ada satu cara pendidikan saja yang diwajibkan, tanpa pendidikan keagamaan sama sekali (*Dignitatis Humanae*, no. 5).

Kesimpulan

Kesaksian siswa-siswi beragama Islam di SMP Pius Bakti Utama Gombong, yang mengalami masa pendidikan integral di sekolah Katolik, mendorong penguatan identitas kekatolikan sekolah melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dengan semua liyan

religius. Pengarusutamaan budaya perjumpaan antaragama di SMP Pius Bakti Utama Gombong menguatkan identitas kekatolikannya. Penguatan inklusivitas sekolah melalui pengarusutamaan budaya perjumpaan dengan liyan religius jauh dari kekhawatiran awal akan melemahkan identitas Katolik institusi pendidikannya. Pengarusutamaan budaya perjumpaan untuk penguatan inklusivitas sekolah terhadap liyan religius potensial berdampak besar pada peningkatan input siswa-siswi beragama Islam yang memilih belajar di sana.

Daftar Pustaka

Adi, C. K. (Eds.). (2014). *Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan*. (F. X. Adisusanto, SJ & B. H. T. Prasasti, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

Cook, Timothy J. (2008). *Catholic Identity Today: A Position Paper*. Nebraska: Creighton University.

Kavanagh, Donald. (n.d.). "Components of a School's Plan for Catholic Identity." Retrieved on July 8, 2023, from https://www.academia.edu/32667146/Components_of_a_School's_Plan_for_Catholic_Identity_COMPONENTS_OF_A_SCHOOL'S_PLAN_FOR_CATHOLIC_IDENTITY

McLaughlin, Terence, Joseph O'Keefe, SJ, & Bernadette O'Keefe. Eds. (1996). *The Contemporary Catholic School: Context, Identity, and Diversity*. London: The Falmer Press.

Paulus VI, Paus. (1965). *Dignitatis Humane*. (R. Hardawiryana, SJ, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (1965). *Gravissimum Educationis*. (R. Hardawiryana, SJ, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (1965*). Nostra Aetate*. (R. Hardawiryana, SJ, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

Pllefeyt, Didier & Jan Bouwens. (2010). Framing the Identity of Catholic Schools: an Empirical Methodology for Quantitative Research on the Catholic Identity of an Education Institute. *International Studies in Catholic Education 2*(2), 193-211. https://doi.org/10.1080/19422539.2010.504034

Sastrapratedja, M. (Eds.). (1990). *Ex Corde Ecclesiae*. (YE. Budiyana, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

Sultman, W. F & Raymond, B. (2016). Leadership and Identity in the Catholic School: an Australian Perspective. *International Studies in Catholic Education*. *8*(1), 73-89. https://doi.org/10.1080/19422539.2016.1140419

Suparman, R. P. A. & Prasasti, B. H. T. (Eds.). (2017). *Veritatis Gaudium*. (R. P. A. B. Laksana, SJ., Terj.). Editor R.P. Andreas Suparman, SCJ Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (Eds.). (2020). *Fratelli Tutti*. (M. Harun, OFM, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (Eds.). (2017). *Mendidik untuk Humanisme Persaudaraan*. (B. H. T. Prasasti, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

_____. (Eds.). (2013). *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*. (B. H. T. Prasasti, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

Susanto, T. E. (Eds.). (2022). *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*. (T. E. Susanto, SCJ, Terj.). Jakarta: Dokpen KWI.

PERAN PENDAMPING DALAM PERKEMBANGAN IMAN KAUM MUDA DI PAROKI SANTA MARIA ASSUMPTA KLATEN

Florentina Arum Wulandari[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: Warum3900@gmail.com*

Abstrak

Pendamping memiliki peran penting dalam pendampingan iman orang muda menjadi latar belakang penulis memilih tema penelitian. Bagaimana pendamping berperan dalam membentuk identitas kaum muda melalui model pendampingan yang selama ini digunakan? "Peran pendamping" oleh Paus Fransiskus menjadi kerangka utama dalam pemikiran penulis. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan desain naturalistik. Data dikumpulkan dari kajian dokumen, observasi, dan wawancara. Paus Fransiskus memaparkan, "Reksa pastoral orang muda perlu lebih fleksibel dan mengajak orang muda untuk mengikuti berbagai acara yang memberi ruang tidak hanya untuk belajar, tetapi memungkinkan mereka untuk membagikan hidup, bergembira, bernyanyi, mendengarkan kesaksian nyata dan mengalami perjumpaan komunitas dengan Allah yang hidup". Pendampingan yang selama ini dilaksanakan di Paroki Maria Assumpta Klaten menggunakan model ceramah, tanya jawab dan aksi dalam kegiatan tertentu. Penulis menjadikan pendamping OMK dan OMK sebagai informan utama dalam penelitian yang dilakukan. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pendampingan iman di paroki, stasi dan wilayah sudah ada pendamping. Peran pendamping memang sudah ada tetapi peran mereka belum maksimal. Berdasarkan fakta tersebut, penulis berpendapat bahwa Gereja perlu memberikan pendampingan iman dengan menggunakan model yang mendukung semua orang muda untuk terlibat seperti katekese dengan media digital.

Kata Kunci: Fasilitator, Katekese digital, Orang Muda Katolik, peran pendamping.

COMPANION ROLE IN DEVELOPMENT OF YOUTH FAITH IN THE PARISH OF SANTA MARIA ASSUMPTA KLATEN

1st Florentina Arum Wulandari[1]
[1]*Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: Warum3900@gmail.com*

Abstract

The companion has an important role in accompanying the faith of young people. This is the background for the writer to choose a research theme. How does the companion play a role in shaping the identity of young people through the mentoring model that has been used so far? The "accompanied role" by Pope Francis becomes the main framework in the author's thought. The author uses a descriptive qualitative research method with a naturalistic design. Data was collected from document review, observation, and interviews. Pope Francis explained, "The pastoral care of young people needs to be more flexible and invite young people to participate in various events that provide space not only for learning, but allow them to share life, have fun, sing, listen to real testimonies and experience a community encounter with God the living". The facilitator that has been carried out so far at Maria Assumpta Klaten Parish uses lecture models, questions and answers and actions in certain activities. The author makes OMK and OMK assistants the main informants in the research conducted. From the data obtained, it shows that faith accompaniment in parishes, stations and regions already has companions. The role of companion is already there but their role

is not maximized. Based on these facts, the authors argue that the Church needs to provide faith facilitator using a model that supports all young people to be involved, such as catechism with digital media.

Keyword: *Catholic Youth, Companion role, digital catechesis, Facilitator*

Pendahuluan

Perhatian Gereja terhadap Orang Muda Katolik semakin hari mendapat tantangan yang beragam. Gereja memberi perhatian terhadap orang muda karena merekalah yang nantinya akan meneruskan iman Gereja. Situasi orang muda sangat beragam dengan dunia yang dihadapi saat ini. Ketika penulis mengikuti beberapa mata kuliah tentang peran pendampingan iman di Program Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat) Universitas Sanata Dharma seperti mata kuliah Pendampingan Iman Anak, Pendidikan Keagamaan Katolik Paroki, serta Pendidikan Keagamaan Katolik dan Audio Visual, penulis menyadari bahwa tidak hanya anak-anak saja yang membutuhkan pendampingan, melainkan juga orang muda. Dengan adanya pendampingan, Orang Muda Katolik merasa terdorong untuk ambil bagian dalam hidup menggereja dengan gaya mereka.

Kisah masa muda Yesus mengantar Orang Muda Katolik untuk merefleksikan jati diri dalam beriman Katolik. Orang muda dihadapkan pada ketakutan, harapan, ketidakpastian, dan mimpi-mimpi mereka dalam perjalanan hidup. OMK merupakan pelaku utama dari banyak aktivitas Gereja di masa sekarang ini. OMK mempunyai harapan agar keterlibatan mereka diterima dan dihargai dalam kekhasan mereka. Mereka pada umumnya terbuka pada keberagaman, namun mereka harus dibimbing dan didukung agar dapat menumbuh-kembangkan talenta, kemampuan, kreativitas OMK, serta mendorong mereka untuk berani memikul tanggung jawab. OMK membutuhkan pendamping dalam hal iman. Penulis merasa bahwa OMK perlu didampingi dalam ketakutan, harapan, ketidakpastian, dan mimpi-mimpi mereka, dengan harapan OMK dapat mempertahankan imannya di tengah-tengah pilihan hidup.

Dari keprihatinan di atas, penulis melakukan penelitian di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten. OMK di Paroki Santa Maria Assumpta, Klaten, Jawa Tengah mengetahui, menyadari, dan memiliki kemauan untuk terlibat dalam hidup menggereja. Banyak aktivitas yang membantu Orang Muda Katolik mendalami imannya, diantaranya: doa bersama, paduan suara, tim tatalaksana, pendamping PIA, pendalaman iman, lektor, dan dalam kepanitiaan. OMK adalah anggota tubuh Gereja yang satu, mereka ikut serta mengembangkan Gereja bukan sekedar menjadi penonton. OMK diajak merenungkan kisah masa muda Yesus (Luk. 2: 41-52) sehingga OMK dapat memahami jati diri sebagai orang muda seturut teladan Yesus yang taat kepada Bapa dan memelihara persahabatan dengan para murid.

Paroki Santa Maria Assumpta Klaten mempunyai satu stasi yaitu Santo Yusuf Senden. Paroki Santa Maria Assumpta Klaten terbagi menjadi 45 lingkungan dan 10 wilayah. Stasi Santo Yusuf Senden terbagi menjadi 17 lingkungan dan 5 wilayah. Berdasarkan pengamatan, penulis melihat bahwa OMK yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendampingan iman hanya sedikit, bahkan di paroki tidak ada pendamping OMK yang secara khusus bertugas mendampingi, memfasilitasi, dan memotivasi mereka.

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang mengatakan bahwa, "Dalam pendampingan ada tiga komponen yang saling terkait yaitu pendamping, proses, dan yang didampingi (Dewan Karya Pastoral KAS, 2014: 54)." Menghadapi hal ini, kehadiran Gereja sangat penting untuk membantu Orang Muda Katolik untuk menghadapi ketakutan, harapan, ketidakpastian, mimpi-mimpi mereka, serta keraguan dalam keterlibatan hidup menggereja bagi perkembangan iman. Gereja perlu hadir sebagai pendamping iman dan pemerhati bagi Orang Muda Katolik. Pendamping sendiri memiliki arti mereka yang dipilih dan diberi

kepercayaan, wewenang, tanggung jawab, dan tugas untuk membimbing atau mendampingi kelompok serta memandu kegiatannya secara tetap selama waktu yang telah ditentukan.

Pemerhati Orang Muda Katolik adalah mereka yang senantiasa mendukung berbagai program kegiatan dan pendamping OMK dengan pelbagai cara. Selain itu, pendampingan iman merupakan bagian yang penting dalam karya pastoral Gereja, yakni sebagai sarana dalam mengabarkan Injil agar umat manusia terkhusus OMK tidak hanya mengetahui apa yang di imani, tetapi juga mampu menghayati serta mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang berlangsung di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten tidak terbatas pada bidang liturgi dan koinonia saja melainkan juga kerygma, diakonia, dan martyria. Adapun beberapa kegiatan yang berlangsung yakni katekese, devosi, doa rosario, bakti sosial, dan lain-lain.

Berbagai kegiatan pendampingan iman diselenggarakan untuk Orang Muda Katolik dinilai belum mampu menghantar OMK mengetahui, menghayati, dan mewujudkan hal yang diimaninya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pendampingan yang berupa katekese. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin mengetahui seberapa berpengaruh peran pendampingan iman bagi Orang Muda Katolik di GMA yang sudah berlangsung. Penulis memberi judul artikel "Peran Pendamping dalam Perkembangan Iman Kaum Muda di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten". Dari tema tersebut penulis hendak meneliti beberapa hal terkait: Bagaimana pendamping berperan dalam membentuk identitas kaum muda melalui model pendampingan yang selama ini digunakan? Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak para pendamping untuk melaksanakan pendampingan iman khususnya kegiatan pendampingan iman yang sesuai dengan pergulatan hidup bagi Orang Muda Katolik Paroki Santa Maria Assumpta Klaten.

Tinjauan pustaka

Kajian terkait

Alfonsius Yoga Pratama, Antonius Denny Firmanto, dan Nanik Wijiyati Aluwesia merupakan tiga orang berasal dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Jawa Timur. Pada tahun 2021, mereka pernah melakukan penelitian dengan judul "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas" dalam jurnal Pendidikan Katolik. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang keprihatinan pembinaan bagi OMK. Keprihatinan tersebut dirumuskan dalam pertanyaan: Bagaimana situasi dan dinamika OMK? Apa yang dimaksud dengan krisis identitas dan Gereja yang menyertainya? Seberapa penting pembinaan iman terhadap OMK ketika berhadapan dengan atau berada diambang krisis identitas? Penelitian ini menggunakan metode "metodologi analisis melalui diskursus kritis dengan refleksi dan relevansi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan iman OMK sangatlah penting karena membantu kehidupan iman dan sosio kultural orang-orang muda. Sekalipun mereka tidak dapat menghindari kebingungan dalam memutuskan identitas diri, adanya pendampingan tentu membantu mereka dalam proses pendewasaan. Mereka dapat mengembangkan diri seperti yang Tuhan Kehendaki. Kehadiran Gereja dalam diri gembala yang baik dapat menjadi peneguhan bagi mereka yang mulai mengambil peran dan kontribusi bagi Gereja dan Masyarakat.

Kerangka teoritis

Orang Muda Katolik adalah mereka yang berusia 15-35 yang belum menikah berdasarkan *Formatio Iman Berjenjang* Keuskupan Agung Semarang. Kelompok ini mendapat perhatian khusus oleh Gereja terkait pendampingan iman. Dokumen Konsili Vatikan II, yakni Dekrit tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*) menyatakan bahwa, "Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang" (AA art, 12). Dalam kehidupan menggereja OMK merupakan suatu kelompok yang besar dan menjadi harapan hidup menggereja. Gereja memandang OMK sebagai kekuatan besar untuk pembaruan dan memandang OMK sebagai kelompok yang memegang peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat maupun Gereja. OMK dipandang sebagai komunitas yang akan membangun kehidupan di masa depan.

Orang muda merupakan perpanjangan tangan dari Allah (CV art, 115), orang muda memiliki peran penting bagi Allah dalam perkembangan Gereja. Tentunya dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan jenjang usia. Orang muda memiliki tugas untuk mewartakan Kerajaan Allah dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Gereja dapat memberikan dukungan kepada OMK pada saat mereka menciptakan hal-hal baru dalam pendampingan iman. Oleh karena itu Paus Fransiskus mengatakan, "Menjadi orang muda adalah sebuah rahmat, sebuah berkat". Masa muda adalah sebuah karunia yang bisa kita sia-siakan tanpa makna, atau kita bisa menerimanya dengan rasa syukur dan menghidupinya secara penuh (CV art, 134).

Paus Fransiskus menekankan bahwa orang-orang muda adalah pelaku reksa pastoral, pelayanan orang muda perlu menjadi lebih fleksibel dan mengajak orang-orang muda untuk mengikuti berbagai kegiatan yang memberi mereka ruang untuk belajar berpartisipasi aktif dan juga memungkinkan mereka untuk memberikan hidup, bergembira, bernyanyi, mendengarkan kesaksian nyata, dan mengalami perjumpaan dengan Allah yang hidup (CV art, 204). Orang Muda Katolik diajak untuk semakin merefleksikan diri melalui setiap kegiatan menggereja yang diikuti. Mereka juga berkesempatan untuk berperan aktif dalam mengekspresikan wajah Gereja yang muda seturut perkembangan zaman.

Orang Muda Katolik diajak untuk semakin merefleksikan diri melalui setiap kegiatan menggereja yang diikuti. Mereka juga berkesempatan untuk berperan aktif dalam mengekspresikan wajah Gereja yang muda seturut perkembangan zaman. OMK merupakan bagian yang harus diberi perhatian lebih, terkhusus diberi pendampingan iman sehingga iman mereka bertumbuh sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami OMK saat ini. Seruan Apostolik *Christus Vivit* merupakan dokumen yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada 25 Maret 2019. Dokumen ini berisikan pesan Paus Fransiskus kepada orang muda sebagai harapan Gereja. Paus Fransiskus berpesan, "kepada semua orang muda Kristiani saya menulis Seruan Apostolik ini dengan penuh kasih, yakni untuk mengingatkan kembali beberapa keyakinan iman kita... mendorong kalian untuk berkembang dalam kekudusan dan komitmen akan panggilan kalian sendiri" (CV 3). Dengan seruan ini Paus Fransiskus mengajak orang muda untuk senantiasa memperdalam iman untuk sampai pada kekudusan. OMK diajak untuk memiliki komitmen kuat dalam menanggapi panggilan sebagai Gereja.

Pendampingan iman merupakan usaha untuk ikut menolong orang lain semakin berani mengaktualisasikan dirinya. Pendamping yang baik adalah seorang pribadi yang seimbang, mampu mendengarkan, pribadi beriman, pendoa, dan pribadi yang mampu mengukur kelemahan dan kerapuhan dirinya sendiri (bdk. Orang Muda, Iman Dan Penegasan Panggilan art, 102). Pendampingan Iman bagi Orang Muda Katolik merupakan salah satu bagian dari formatio iman. Formatio Iman dalam buku Direktorium Formatio Iman art. 49 diartikan sebagai pembinaan iman orang-orang yang sudah dibaptis yang diberikan secara sistematis dengan maksud mengantar mereka memasuki kepenuhan hidup kristen. Melalui pendampingan iman OMK diharapkan bahwa mereka tidak hanya melibatkan diri dalam kegiatan menggereja, tetapi juga diharapkan mampu mengalami perkembangan dalam hal iman demi kemajuan Gereja. Menjadi pendamping dipanggil untuk melanjutkan misi mewartakan Kristus di tengah orang muda dengan menjalin hubungan erat dengan mereka. Dari situlah peran pendamping sebagai teman yang menemani orang muda berkembang dalam kekhasan mereka masing-masing.

Metode

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan desain naturalistik. Penelitian berlangsung di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah yang beralamatkan di Jl. Andalas No. 24, Sikenong, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, 57413. Penelitian berlangsung pada April–awal Juni 2022 dan pada April–Mei 2023. Informan dalam penelitian ini adalah pendamping iman, pemerhati OMK, Katekis Gereja, dan Orang Muda Katolik yang terlibat aktif pada aktivitas pendampingan

iman di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten. Penelitian berfokus pada peran pendamping dalam perkembangan iman kaum muda. Teknik pengumpulan berlangsung dengan studi terhadap dokumen-dokumen Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, observasi partisipatif, dan wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini, penyajian data berlangsung dalam bentuk uraian singkat. Miles dan Huberman menyatakan, "Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif"

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil kajian dokumen, observasi, dan wawancara dengan informan tentang pelaksanaan Pendampingan Iman Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah. Penelitian berlangsung sejak 25 April–15 Juni 2022 dan April–Mei 2023. Penulis memaparkan hasil penelitian dengan kalimat yang teratur sehingga informasi yang penulis dapatkan dari dokumen, observasi, dan wawancara mudah dibaca oleh pembaca tanpa mengurangi keaslian.

Kajian dokumen

Dalam menelaah dokumen-dokumen profil dan visi-misi tersebut, penulis melihat kosongnya pendampingan orang muda selama masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil kajian dokumen, penulis melihat pentingnya pendampingan iman Orang Muda Katolik bagi perkembangan iman mereka. Pendampingan iman orang muda kembali terselenggara dengan perayaan Ekaristi untuk Orang Muda, dilanjutkan dengan penyelenggaraan Aksi Puasa Pembangunan (APP) 4 tahun 2022 dengan tema, "Generasi Muda Harapan Masa Depan Gereja", *Coffee Night* (berbincang bersama pengalaman orang muda masa pandemi-sekarang), *Valentine Day*, Visualisasi Kisah Sengsara Yesus, Bilur-Tuhan (Bincang-bincang iman luhurkan Tuhan). Gereja Maria Assumpta Klaten telah melibatkan orang muda dalam mengupayakan pendampingan.

Observasi

Berdasarkan observasi partisipatif dalam kegiatan yang ada di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten Jawa Tengah, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti Rekoleksi OMK, Anjangsana OMK, Bincang Iman Luhurkan Tuhan, Rekoleksi Lektor, Retret OMK, dan lain sebagainya. Kegiatan Orang Muda Katolik selama pandemi tidak diadakan untuk sementara waktu. Kegiatan pendampingan iman OMK pasca pandemi meliputi perayaan Ekaristi untuk orang muda, penyelenggaraan Aksi Puasa Pembangunan (APP) 4 tahun 2022 dengan tema, "Generasi Muda Harapan Masa Depan Gereja", Ekaristi Peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia, *Coffee Night* (berbincang bersama pengalaman orang muda masa pandemi-sekarang), *Valentine Day*, Visualisasi Kisah Sengsara Yesus, dan Bilur-Tuhan (Bincang-bincang iman luhurkan Tuhan).

Wawancara

Wawancara Pendamping

Hasil wawancara dirangkum sebagai berikut. Berdasarkan wawancara yang telah berlangsung, penulis mengajukan pertanyaan pertama mengenai ada atau tidaknya kegiatan pendampingan Orang Muda Katolik dan seperti apa pendampingan iman di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah. Data yang diperoleh sebagai berikut:

I5, I6, I8, 19, I10, dan I11 berpendapat bahwa di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah, ada pendampingan iman Orang Muda Katolik. Bentuk pendampingan iman OMK beragam seperti Rekoleksi OMK, Ekaristi Kaum Muda, Rosario bersama OMK, berpartisipasi dalam koor, dan anjangsana ke wilayah-wilayah. I6 berpendapat bahwa pada saat pandemi OMK stasi aktif dengan kegiatan Rosario secara daring, OMK Paroki selama pandemi aktif dengan kegiatan Bilur-Tuhan (Bincang-bincang iman luhurkan Tuhan), dan Papirus (Putra-putri milik Kristus) dilaksanakan secara daring namun pesertanya sedikit.

Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah ada pendampingan iman untuk Orang Muda Katolik dengan berbagai macam kegiatan.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait perlu atau tidaknya pendampingan iman Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten. Diperoleh data sebagai berikut: Dari I5-I11 diperoleh jawaban bahwa pendampingan iman orang muda di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten sangat diperlukan. Alasan diperlukannya pendampingan iman Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten beragam, penulis memaparkan sebagai berikut. I5, I8, dan I9 mengatakan, "supaya orang muda tidak kehilangan arah dan tetap setia pada ajaran Kristus, OMK perlu didampingi, didengarkan, dan dilibatkan dalam kehidupan menggereja baik di lingkungan, wilayah, stasi maupun Paroki, selain itu pendampingan iman ini juga diperlukan untuk semakin mengenalkan kehidupan menggereja bagi para orang muda." I6 berpendapat bahwa dengan adanya pendampingan iman orang muda dapat membantu OMK dalam menghadapi situasi hidupnya, saling mengenal satu dengan yang lain, dan semakin mempererat persaudaraan. Dengan "adanya pendampingan iman orang muda juga mengajak orang muda itu sendiri untuk semakin terlibat dalam kegiatan di Gereja" I7 mengatakan bahwa, "orang muda itu generasinya Gereja, kalau ini tidak didampingi, menjadikan arah anak muda tidak sesuai dengan tujuan Gereja malah tidak bisa berkesinambungan." I10 berpendapat bahwa, "mengingat zaman yang sudah maju seperti sekarang dan mengingat pergaulan anak-anak sekarang itu bisa dikatakan melenceng atau keluar dari jalurnya. Seperti menikah dini, hamil diluar nikah, mengkonsumsi miras, pacaran beda agama, atau lebih parahnya menikah beda agama." Untuk itu pendampingan iman sangat diperlukan. I11 berpendapat, "karena pada usia ini merupakan usia pencarian jati diri seseorang yang menentukan jalan hidup masa datang agar memiliki kehidupan yang berkualitas maka perlu pengarahan dan pendampingan." Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa pendampingan iman Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah sangat diperlukan dengan berbagai alasan tersebut.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait Peran pendamping iman Orang Muda Katolik di Paroki GMA, Klaten. Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi tiga bagian sebagai berikut: Pendamping sebaya I5, I8, dan I10 mengatakan bahwa peran pendamping iman Orang Muda Katolik itu untuk mendampingi, mengarahkan orang muda yang ada di Paroki, dan mengajak orang muda lebih aktif dalam hidup menggereja. Pendamping OMK diharapkan dapat memberi wadah untuk orang muda berekspresi serta menyadarkan orang muda akan perannya sebagai pengurus Gereja. I6 berpendapat bahwa peran pendamping iman Orang Muda Katolik ada empat, yaitu pendamping iman orang muda itu berperan sebagai sahabat, sering kali kita lihat persoalan-persoalan yang terjadi di kalangan orang muda seperti kehilangan harapan, krisis identitas, dan lain sebagainya. Di sini pendamping berperan sebagai sahabat dengan cara melakukan pendekatan kepada masing-masing orang muda. Kedua, pendamping iman orang muda berperan sebagai pendorong atau motivator yang mau membantu dan memotivasi orang-orang muda yang merasa kesulitan dalam hal apa pun; pendamping memberikan semangat, nasehat, dan memberi apresiasi ketika dalam kegiatan ada orang muda yang berpendapat. Ketiga, pendamping iman orang muda berperan sebagai fasilitator, pendamping tidak hanya datang untuk memberikan materi saja tetapi juga menciptakan kegiatan-kegiatan yang kreatif, seperti *sharing* pengalaman peserta. Keempat, pendamping orang muda berperan sebagai Saksi Kristus.

Pemerhati Orang Muda Katolik I7 dan I9 berpendapat bahwa pendamping OMK memiliki peran yang banyak salah satunya memfasilitasi orang muda untuk terlibat dalam kehidupan menggereja dan menjadi pengurus Gereja. Dapat dilihat di Stasi bahwa orang muda mulai difasilitasi dan mereka mau berperan menjadi pengurus. Gereja juga memfasilitasi OMK yang memiliki kemampuan lebih di bidang IT untuk berkarya membuat konten-konten dan menyebarluaskan iman Katolik. Pendamping OMK diharapkan mampu

menyelami dunia anak muda dan mengarahkan anak muda sesuai tujuan Gereja. Katekis Gereja I11 berpendapat bahwa peran pendamping OMK adalah mendampingi OMK dalam pendewasaan iman terhadap Tuhan Yesus sehingga memiliki iman yang tangguh untuk hidup menggereja dan hidup bermasyarakat sesuai dengan dasar-dasar ajaran Katolik. Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait dengan pendamping yang sejalan (mendengarkan dan merangkul) dengan Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten.

Data yang diperoleh dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut: Pendamping Orang Muda Katolik sebaya I5, I6, dan I8 berpendapat bahwa sebagai ketua OMK berusaha untuk mengajak, mendengar keluh kesah, dan merangkul OMK seperti Tuhan Yesus merangkul murid-Nya. Ketua OMK juga mengajak OMK dari lingkungan dan wilayah untuk aktif dalam kegiatan menggereja terkhusus untuk OMK yang belum aktif. Pendamping mau melibatkan orang muda untuk belajar dan memberikan kesempatan kepada orang muda untuk berkarya. Merangkul orang muda untuk terlibat dan memilih kegiatan yang mau dilakukan. Pendamping juga mengusahakan agar OMK dan pendamping bisa berjalan bersama tidak hanya memberi wadah lalu ditinggalkan, tetapi diberi wadah dan diajak berkomunikasi untuk mengembangkan iman. I10 berpendapat bahwa sebaiknya pendamping bisa memosisikan diri untuk "*momong*" OMK sehingga tahu apa yang sedang dialami, apa kemauan OMK, dan seharusnya pendamping bisa berjalan bersama OMK. Pemerhati OMK I7 dan I9 berpendapat bahwa pendampingan OMK sudah sejalan dengan orang muda namun untuk hasilnya belum efektif. Katekis Gereja I11 berpendapat bahwa untuk seiring dan sejalan dengan orang muda pendamping perlu peningkatan lagi, misalnya dengan berkomunikasi dengan Romo dan OMK dalam merencanakan kegiatan.

Berdasarkan wawancara yang berlangsung penulis mengajukan pertanyaan lanjutan mengenai siapa itu Orang Muda Katolik dan bagaimana situasi yang OMK hadapi. Data yang diperoleh dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut: Pendamping sebaya I5, I8, dan I10 berpendapat bahwa Orang Muda Katolik adalah mereka yang berusia 13-35 tahun, belum berkeluarga, dan beriman Katolik. OMK adalah sekumpulan anak muda yang berasal dari lingkungan, wilayah dan berada di bawah naungan Paroki, dan anak muda yang mau ikut ambil bagian dalam kegiatan menggereja dan bisa menyebarkan kabar baik Tuhan Yesus. Untuk situasi orang muda sekarang, I8 berpendapat bahwa orang muda dalam masa pencarian jati diri, sedangkan I6 berpendapat bahwa situasi OMK di stasi sedang aktif berkegiatan meskipun belum semua OMK terlibat, tetapi sebagian besar sudah terlibat. Dari keterlibatan itu dapat dilihat bahwa OMK kurang membaur satu dengan yang lainnya karena masih berkelompok sehingga anggota OMK yang baru bergabung merasa terasing. Di paroki, situasi OMK memprihatinkan karena kegiatan belum rutin dilaksanakan karena anggota OMK berpencar-pencar di dalam kota dan di luar kota.

Pemerhati OMK I7 dan I9 berpendapat bahwa OMK adalah orang muda yang berusia SMP kelas 9-30 tahun yang belum berkeluarga dan beriman kepada Kristus. Situasi orang muda sekarang dapat digambarkan sebagai orang muda yang memiliki dunia mereka sendiri sehingga diperlukan pendampingan iman yang bersama-sama berjalan bukan menggurui dan mendoktrin, pendampingan yang saling memberi dan diberi pengetahuan serta pengalaman.

Katekis Gereja I11 berpendapat bahwa OMK adalah orang muda berusia 13-35 tahun yang memiliki iman Katolik dan percaya pada Kristus. Orang muda juga bisa dikatakan jembatan dari masa remaja menuju masa dewasa, baik pendewasaan dalam iman Katolik maupun sebagai warga masyarakat. Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa OMK adalah orang muda yang berusia 13-35 tahun, belum berkeluarga dan beriman Katolik. Situasi yang dihadapi OMK di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten adalah situasi pencarian jati diri.

Berdasarkan wawancara yang berlangsung penulis mengajukan pertanyaan lanjutan mengenai pemanfaatan media sosial dalam pendampingan iman Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah. Data yang diperoleh dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut: Pendamping sebaya I5, I6, I8, dan I10 berpendapat bahwa ada pemanfaatan media sosial dalam pendampingan iman Orang Muda Katolik seperti YouTube,

Instagram, Tik Tok dan OMK diberi wadah untuk mengembangkan karya melalui media sosial yang diberi nama Komsos GMA.

Pemerhati OMK I7 dan I9 berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan pendampingan iman OMK sudah memanfaatkan media sosial seperti YouTube dan Instagram, orang muda aktualisasi dirinya dengan pembuatan film pendek yang dikemas dengan gaya kekinian. Katekis Gereja I11 berpendapat bahwa sedikit demi sedikit PIOM sudah memanfaatkan media sosial, seperti YouTube dan Instagram. Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa pemanfaatan media sosial untuk PIOM di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah sudah memanfaatkan media sosial untuk menarik orang muda ikut ambil bagian dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait antusias OMK dalam pendampingan dalam bentuk digital. Data yang diperoleh dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut: Pendamping sebaya I6, I8, dan I10 berpendapat bahwa antusias OMK dalam pendampingan bentuk digital sangat bagus dan bersemangat, bahkan sejak awal pandemi yang serba daring. OMK mempunyai kegiatan Rosario daring dan Puji Tuhan OMK tertarik untuk ikut. Rekoleksi daring juga terlaksana dengan baik dan antusiasnya cukup menyenangkan. Pernah juga melaksanakan lomba TikTok dari berbagai kategori termasuk OMK, jadi antusias dalam mengikuti acara-acara pendampingan iman walaupun menggunakan media sosial. I5 berpendapat bahwa belum mengetahui seberapa besar antusias Orang Muda Katolik terhadap pendampingan iman via digital. Pemerhati OMK I7 dan I9 berpendapat bahwa OMK belum begitu antusias dalam pendampingan digital, karena mereka lebih antusias mengikuti kegiatan alam. Katekis Gereja I11 berpendapat bahwa antusias Orang Muda Katolik dalam pendampingan iman bentuk digital perlu ditingkatkan lagi.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait dengan model yang cocok untuk pendampingan Orang Muda Katolik di GMA, Klaten. Data yang diperoleh sebagai berikut: Pendamping sebaya I5, I6, dan I10 berpendapat bahwa pendampingan dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti berkumpul dengan tujuan saling mengenal, *sharing*, renungan dengan topik memahami, dan menerima diri sendiri yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Pertemuan katekese yang baru dapat menggerakkan orang muda untuk terlibat, contohnya *outbound* dan *camping,* kegiatan OMK tidak hanya berbicara tentang Kitab Suci saja tetapi juga dapat belajar melalui lingkungan alam. Pendampingan orang muda dikemas dengan jiwa dan semangat orang muda misalnya dengan alat musik sebagai ekspresi diri. Mungkin juga dengan kegiatan *podcast*, *sharing* lebih banyak tentang pengalaman hidup tentang kegiatan di Gereja dan masyarakat. I8 berpendapat bahwa pendampingan yang lebih dari hati ke hati bukan hanya dikasih wadah bergeraklah. Tetapi ada komunikasi antara yang didampingi dengan pendampingnya sendiri, pendamping itu sebagai *role model* untuk jalan ke depan, yang penting pendamping mengayomi dan harapannya pendamping bisa berbaur dengan OMK.

Pemerhati OMK I7 dan I9 berpendapat bahwa model pendampingan yang cocok itu jasmani dan rohani. Model pendampingan pertemanan jadi sama-sama jalan bareng, sama-sama mau belajar orang muda belajar dari pendamping, pendamping belajar dari orang muda. Katekis Gereja I11 berpendapat bahwa model pendampingan yang cocok untuk orang muda adalah yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan selalu merengkuh dan merangkul OMK.

Wawancara OMK

Berdasarkan wawancara yang telah berlangsung penulis mengajukan pertanyaan mengenai ada atau tidaknya pendampingan iman Orang Muda Katolik dan seperti apa pendampingan iman di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah. Data yang diperoleh sebagai berikut: I1, I2, dan I3 berpendapat bahwa di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah ada pendampingan iman orang muda baik sebelum pandemi, saat pandemi, dan sekarang. Bentuk kegiatan sebelum pandemi seperti Rekoleksi, Anjangsana,

pertemuan rutin, dan Bilur Tuhan. Saat pandemi kegiatan pendampingan seperti Bilur Tuhan dan rekoleksi dilaksanakan secara daring. Kegiatan sekarang seperti komsos, kepanitiaan, Bilur Tuhan, Papirus, *valentine day,* dan *coffee night*. I4 berpendapat bahwa sebelum pandemi ada kegiatan pendampingan iman, tetapi ketika pandemi kegiatan pendampingan iman tidak ada karena masih ada batasan-batasan yang diberlakukan selama pandemi. Untuk masa sekarang ada pendampingan iman untuk orang muda dengan berbagai macam kegiatan seperti Bilur Tuhan yang dilaksanakan secara langsung, *valentine day* dan *coffee night*. Dari data tersebut diperoleh hasil bahwa di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah ada pendampingan iman Orang Muda Katolik dengan berbagai kegiatan.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait perlu atau tidaknya pendampingan iman Orang Muda Katolik di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten. Diperoleh data sebagai berikut: I1-I4 berpendapat bahwa pendamping iman Orang Muda Katolik sangat diperlukan. Alasan diperlukannya pendampingan iman orang muda adalah sebagai berikut, I1 dan I3 berpendapat bahwa pendampingan iman diperlukan karena pada zaman sekarang pergaulan bebas jadi pendampingan iman diperlukan untuk memperkuat, meningkatkan dasar iman, dan mendorong orang muda untuk aktif dalam berbagai kegiatan. I2 berpendapat pendampingan iman diperlukan karena dengan adanya pendampingan, orang muda merasa diperhatikan dan didengarkan pendapatnya. I4 berpendapat bahwa pendampingan iman diperlukan karena melihat orang muda yang masih bimbang dan perlu bimbingan, perlindungan, serta arahan terutama dalam iman.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait peran pendamping iman OMK di GMA, Klaten. Data yang diperoleh sebagai berikut: I1-I4 berpendapat bahwa peran pendamping iman orang muda mendampingi, menjaga, merengkuh, mengajak, dan mengingatkan orang muda untuk ikut ambil bagian.

Berdasarkan wawancara yang telah berlangsung penulis mengajukan pertanyaan mengenai siapa itu Orang Muda Katolik. Data yang diperoleh sebagai berikut: I1 dan I3 berpendapat bahwa OMK adalah anak muda yang beragama Katolik sedangkan I2 dan I4 berpendapat bahwa OMK adalah mereka yang berusia 13-30 tahun yang belum menikah dan beragama Katolik serta mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan menggereja dan memasyarakat.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait situasi OMK di Paroki St. Maria Assumpta Klaten, diperoleh data sebagai berikut: I1, I3, dan I4 berpendapat bahwa situasi OMK sedang berada pada fase pencarian jati diri. I2 berpendapat bahwa orang muda sekarang terbiasa dengan gaya hidup instan, jadi ketika menghadapi kesulitan mereka merasa kebingungan, takut, minder, dan menutup diri sehingga berakibat pada relasi pertemanan.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait yang OMK dapatkan setelah mengikuti pendampingan iman. Data yang diperoleh sebagai berikut: I1, I3, dan I4 berpendapat dengan pendampingan iman yang mereka peroleh adalah dapat mengenal teman-teman dari berbagai lingkungan dan wilayah, dapat berbagi pengalaman dengan sesama, serta lebih dekat dengan Tuhan. I2 berpendapat dengan pendampingan iman membuat pertumbuhan iman dalam diri OMK dan tertarik ikut ambil bagian dalam hidup menggereja.

Berdasarkan wawancara yang telah berlangsung penulis mengajukan pertanyaan lanjutan mengenai pelaksanaan pendampingan selama pandemi hingga sekarang. Diperoleh data sebagai berikut: I1-I3 berpendapat bahwa pendampingan iman OMK selama pandemi memanfaatkan media sosial, untuk masa sekarang masih memanfaatkan media sosial juga namun lebih banyak kegiatan bertemu secara langsung. Seperti *coffee night*, latihan koor, latihan lektor, latihan visualisasi, dan lain-lain. I4 berpendapat bahwa pendampingan iman selama pandemi diberhentikan sementara sehingga tidak ada kegiatan. Untuk masa sekarang OMK difasilitasi oleh semua pihak dengan adanya kesempatan terlibat sehingga OMK

membuat dan turut serta dalam event yang ada di Paroki maupun stasi seperti kepanitiaan HUT Paroki, Bilur Tuhan, *coffee night*, dan *valentine day*.

Penulis mengajukan pertanyaan lebih lanjut terkait model pendampingan iman yang cocok untuk OMK di GMA, Klaten. Diperoleh data sebagai berikut: I1 dan I3 berpendapat bahwa pendampingan yang cocok untuk orang muda seperti berbagi pengalaman, menonton bersama, bermain musik dan bernyanyi, peneguhan dan aksi nyata. I2 berpendapat bahwa model pendampingan iman yang cocok untuk OMK itu pendampingan iman yang diadakan secara rutin agar OMK dapat lebih akrab dengan saudara seiman dan semakin bertumbuh. I4 berpendapat bahwa model pendampingan iman yang cocok untuk OMK itu merengkuh, membuat nyaman untuk berkumpul satu dan lainnya, sering dibuat terkucilkan jika baru pertama gabung. Membuat cara pendamping lebih modern dan menarik.

Analisis Hasil Penelitian

Penulis mengangkat "Peran Pendamping dalam Perkembangan Iman Kaum Muda di Paroki Santa Maria Assumpta Klaten" karena keprihatinan terhadap peran pendamping iman yang belum terlihat. Penulis berpendapat bahwa peran pendamping iman orang muda sangat perlu bagi perkembangan iman, terutama bagi orang muda yang sedang mencari identitas diri. Paroki Santa Maria Assumpta Klaten, Jawa Tengah menjadi tempat pelaksanaan penelitian karena penulis memiliki sejarah keterlibatan dalam kegiatan orang muda di Paroki tersebut.

Berdasarkan keterlibatan itu, penulis melihat Paroki ini secara tidak langsung telah berusaha menyediakan wadah-wadah bagi Orang Muda Katolik dalam mengembangkan kemampuan dan menyelenggarakan pendampingan iman orang muda melalui pertemuan-pertemuan OMK yang membahas berbagai kegiatan untuk membantu orang muda dalam menemukan identitas diri sebagai Orang Muda Katolik. Pendampingan iman OMK bertujuan supaya OMK mempunyai pemahaman yang selaras dengan ajaran Gereja. Kerangka Teori memaparkan mengenai Seruan Apostolik *Christus Vivit,* peran pendamping, OMK, situasi OMK, perkembangan iman orang muda, bentuk pendampingan iman OMK, dan manfaat media digital dalam pendampingan iman. Paus Fransiskus melalui Seruan Apostolik *Christus Vivit* memaparkan keprihatinannya kepada pendampingan kepada kaum muda masa kini. Pendampingan kepada orang muda haruslah melalui cara orang muda tetapi tetap memberikan pembinaan doktrinal dan moral. Peran Pendamping Iman merupakan suatu bentuk perhatian Gereja, terutama bagi orang muda. Keberadaan peran pendamping mampu membantu OMK untuk menemukan jati diri, menemukan arah panggilan hidup mereka serta membantu mereka untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan menggereja sesuai dengan kemampuan, kemauan dan keunikan setiap pribadi.

Gereja Katolik dengan berbagai cara dan usaha mendekatkan diri kepada orang muda. Pendamping iman berperan sebagai sahabat yang selalu ada, mendengarkan cerita, dan bersama di segala keadaan. Ia sebagai motivator melalui sikap pelayanan sehingga melalui mereka orang muda mengalami kehadiran, sikap, dan tindakan Yesus. Pendamping sebagai motivator hendaknya meneladani sikap Yesus yaitu menampilkan OMK di depan, tidak menampilkan dan menonjolkan diri, pendamping harus tahu waktu menarik diri ke belakang panggung. Berperan sebagai fasilitator, mereka menampung segala pendapat OMK, mengusahakan diri untuk seiring sejalan dengan orang muda, mereka memberi kesempatan kepada orang muda untuk berperan aktif. Mereka hendaknya menghormati kebebasan yang merupakan bagian dari proses peneguhan rohani orang muda dengan menyediakan sarana-sarana untuk menjalankannya secara lebih baik. Berperan juga sebagai saksi Kristus, mereka membantu OMK untuk melawan hal-hal negatif dan cara membagikan Yesus serta mengkomunikasikan iman yang telah Ia berikan kepada orang muda.

OMK adalah mereka yang berusia antara 13-35 tahun yang telah menerima sakramen Baptis atau telah diterima dalam Gereja Katolik dan belum menikah. OMK perlu memiliki semangat seperti Yesus, yakni semangat berkobar-kobar dalam menjalani proses kehidupan.

Dengan semangat OMK dapat menggunakannya dalam proses perkembangan iman. OMK masa kini lebih suka dan tertarik dengan media sosial. Internet dan media sosial membentuk cara berkomunikasi baru dan menciptakan ruang publik yang orang muda lebih banyak meluangkan waktu.

Informan merupakan objek yang diwawancara oleh penulis. Penulis dalam memilih informan sebagai obyek penelitian dengan didasarkan pada situasi yang ada di Paroki. Awalnya penulis hanya akan mewawancarai para pendamping di Paroki, stasi, dan wilayah, tetapi karena pendampingan diberikan kepada pendamping sebaya maka penulis juga mengambil informan dari pendamping sebaya. Wawancara dilakukan dengan pemerhati orang muda, katekis, pendamping sebaya dan OMK sebagai narasumber. Dengan jumlah informan yang diwawancarai, penulis melihat bahwa itu cukup untuk mewakili keseluruhan pendamping yang ada di GMA, Klaten.

Setelah mendapatkan hasil penelitian, penulis merasa bahwa hasil yang didapatkan sesuai dengan harapan penulis. Data-data yang didapatkan sudah menjawab semua rumusan masalah yang diajukan oleh penulis. Ada beberapa hal baru yang didapatkan seperti tantangan pendampingan orang muda baik dari pemerhati, katekis maupun dari pendamping sebaya karena orang muda di GMA terpencar-pencar karena kesibukan sekolah, kuliah, dan kerja. Dengan keberadaan mereka di luar GMA maka mereka susah untuk menentukan waktu bertemu.

Setelah melakukan penelitian, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, pendampingan iman orang muda di GMA itu ada dengan bentuk pendampingan seperti rekoleksi, anjangsana, kumpulan rutin, latihan lektor, latihan koor, dll. Dari data yang diperoleh, pendampingan diperlukan karena zaman yang semakin bebas maka orang muda perlu didampingi dan dirangkul sehingga OMK dapat berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja. Pendamping harus memiliki pemikiran yang sejalan dengan harapan Gereja dan pemikiran orang muda seturut perkembangan zaman.

Kesimpulan kedua mengenai identitas orang muda yang masih dalam masa pencarian jati diri maka perlu didampingi. Ada beberapa orang muda sungkan untuk bergabung karena ada *gep-gepan.* Pendamping yang ada selama ini dirasa sudah sejalan namun masih dalam proses yang penuh tantangan agar bisa benar-benar sejalan dengan pemikiran orang muda.

Model pendampingan adalah kesimpulan yang ketiga. Model pendampingan yang ada selama ini dibedakan menjadi dua yaitu sebelum pandemi, selama dan sesudah pandemi. Sebelum pandemi orang muda bertemu secara tatap muka dalam beberapa kegiatan seperti rekoleksi, anjangsana, latihan kor, dll. Selama pandemi perjumpaan orang muda diusahakan dalam bentuk daring seperti Bilur-Tuhan (bincang-bincang iman luhurkan Tuhan), rekoleksi, dan rosario. Setelah pandemi pendampingan dilaksanakan dalam proses tatap muka seperti pada saat katekese APP ke IV 2022, orang muda dikumpulkan di stasi untuk pendampingan bersama, selain itu juga dilaksanakan *valentine day, coffee night* dan visualisasi jalan salib di paroki serta di stasi visualisasi kisah sengsara.

Harapannya pelaksanaan pendampingan iman tidak lagi menggunakan metode mendengarkan ceramah, melainkan dikemas secara menarik dan sesuai dengan gaya anak muda zaman sekarang. Harapan yang hendak diusahakan oleh Paroki St. Maria Assumpta Klaten mengenai pendampingan iman OMK memanfaatkan media digital dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendampingan iman yang berlangsung secara luring dapat menarik OMK untuk terlibat dan menjawab keresahan OMK.

Kesimpulan

Pendampingan iman orang muda menjadi perhatian dalam kehidupan menggereja. Orang muda adalah masa depan Gereja yang hendaknya senantiasa mempunyai ruang untuk bertumbuh dan berkembang dalam iman seturut perkembangan zaman yang terjadi. Paroki Maria Assumpta Klaten selama ini telah melaksanakan pendampingan iman dengan model-model yang dirasa tidak sejalan lagi dengan perkembangan zaman. Pendampingan iman

bukan lagi soal ceramah dan tanya jawab tetapi memberi ruang kepada orang muda untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berkreativitas dalam suatu acara. Dalam hal ini pendamping sangat dibutuhkan untuk mengarahkan mereka untuk berani mengeluarkan segenap kreativitas diri dalam komunitas orang muda. Orang muda mempunyai daya kreativitas yang tinggi sehingga perlu diberi wadah supaya kreativitas itu dapat selaras dan sejalan dengan fokus perkembangan Gereja setempat.

Daftar Pustaka

Alkitab Deuterokanonika. (2017). Lembaga Alkitab Indonesia

Andayanto, Y.K. (2022). Christus vivit: Menggagas peran orang muda yang transformatif. *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*. *3*(2). https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106

Archdiocesan Office for Youth. (2018). *Christ is alive christus vivit chapter summaries.* https://www.cam1.org.au/Portals/60/Resources/Christ%20is%20Alive_Chapter%20Summaries (diakses tanggal 22 Maret 2023 jam 19.28 WIB).

Dewan Karya Pastoral KAS. (2014). *Formatio iman berjenjang.* Kanisius.

Dewan Karya Pastoral KAS. (2018). *Direktorium formatio imam Keuskupan Agung Semarang.* Kanisius.

Dewan Karya Kepausan untuk Komunikasi Sosial (2002) dan Yohanes Paulus II (2005) *Gereja dan internet; Etika dalam internet; Perkembangan cepat*. (F. X. Adisusanto, Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020) *Petunjuk untuk katekese*. (S. Sande, Terj). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (Naskah asli diterbitkan 2020).

Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa ke XV Sinode Para Uskup. (2019) *Orang muda, iman dan penegasan panggilan*. (C. Nugroho, Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (Naskah asli diterbitkan 2018).

Dokumen Konsili Vatikan II. (2017). *Dekrit "Apostolicam Actuositatem" tentang kerasulan awam*. Obor (Dokumentasi dan Penerang KWI).

Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Kristus hidup* (A. L. Natania, Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Fransiskus. (2014). *Lumen fidei*. (T. K. Cahyadi, Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (Naskah asli diterbitkan 2013)

Gunawan, V. (2016). Identitas kristus versus krisis identitas. *Jurnal Youth Ministry*. *4*(2), 89-101. https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.445

Hadi, Y. A. W. (2019). Beriman personal sekaligus komunal: Refleksi kritis beriman untuk zaman sekarang. *Jurnal Teologi*, *8*(1), 65-84. https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1584

Kristianto, R. Y. (2016). Pentingnya komunikasi iman melalui diskursus iman di dunia digital. *Jurnal Teologi*, *5*(1), 59-79. https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.481

Merianti, M. (2019). *Pendampingan iman bagi orang muda katolik di Paroki Santo Kristoforus Banyutemumpang, Sawangan, Magelang.* [Tesis Skripsi, Universitas Sanata Dharma]. https://repository.usd.ac.id/33133/

Pratama, A. Y., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W.(2021). Urgensitas pembinaan orang muda katolik terhadap bahaya krisis identitas. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, *1*(2), 78 - 85. https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.22

Sari, C. P. L. & Supriyadi, A. (2019). Pengaruh kegiatan orang muda katolik bagi perkembangan iman (kaum muda) di Paroki St. Fransiskus Asisi Resapombo. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*. *1*(2). https://doi.org/10.34150/credendum.v1i2.260

Sasmito, P. E. (2022). *(Perkembangan) Dunia! (Peluang) Gereja! (Harapan) orang-orang muda.* Obor (Tim Komisi Kepemudaan KWI).

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.* Alfabeta.

Sutrimo, Kristinus dkk. (2021). Keterlibatan orang muda katolik Keuskupan Ketapang dalam kegiatan pastoral. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. *13*(2), 159-178. https://doi.org/10.36928/jpkm.v13i2.774.

PERJUMPAAN DIALOGIS BUDAYA LOKAL BATAK TOBA DAN AGAMA KRISTEN: FALSAFAH *DALIHAN NA TOLU* DAN EFESUS 6;1-3; 1 PETRUS 3:8-11 DALAM MEMBANGUN MASYARAKAT YANG HARMONIS

Silvana Natalia Nainggolan[1], Indra Sanjaya Tanureja[2]
[1, 2]Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia
Email: [1]silvananainggolan80@gmail.com; [2]don_indrasan@yahoo.com

Abstrak

Orang Kristen Asia, termasuk masyarakat Batak Toba, menjalani dua kehidupan yang berbeda. Di satu sisi, mereka terlibat dengan budaya lokal melalui falsafah *Dalihan Na Tolu.* di sisi lain, mereka memegang teguh ajaran Alkitab. Tulisan ini menggunakan metode pembacaan lintas tekstual untuk menganalisis nilai-nilai dalam *Dalihan Na Tolu* dengan Efesus 6:1-3 dan 1 Petrus 3:8-11. Terdapat hubungan nilai antara *Dalihan Na Tolu* dan Efesus 6:1-3; 1 Petrus 3:8-11. *Dalihan Na Tolu* didasarkan pada tiga posisi penting dalam masyarakat Batak Toba yaitu *hula-hula* (pihak pemberi istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (pihak penerima istri). Ketiga posisi ini diikuti dengan tiga sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat Batak Toba, yaitu *somba* (hormat) kepada *hula-hula, manat* (hati-hati) kepada *dongan tubu,* dan *elek* (membujuk/mengasihi) kepada *boru*. Hal ini berperan dalam mempromosikan keharmonisan dan kohesi sosial dengan penekanan pada saling menghormati, kerja sama, dan keadilan sosial, yang juga ditemukan dalam ajaran Alkitab. Efesus 6:1-3 menekankan kewajiban anak untuk taat kepada orang tua, sementara 1 Petrus 3:8-11 mengajarkan kasih, perdamaian, dan kerendahan hati dalam hubungan sesama manusia. Meskipun terdapat perbedaan dan potensi ketegangan antara nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dan ajaran Alkitab, pembacaan lintas tekstual membantu memahami kedua sumber teks ini secara kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai yang sejalan, dan mengelola perbedaan yang mungkin timbul. Tulisan ini dapat memberikan panduan bagi orang Kristen Asia, khususnya masyarakat Batak Toba, dalam memahami dan menjalani kehidupan yang seimbang antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Alkitab.

Kata Kunci: Batak Toba, *Dalihan Na Tolu*, Efesus 6;1-3; 1 Petrus 3:8-11, Hibriditas, Iman Kristen.

DIALOGICAL ENCOUNTERING OF BATAK TOBA LOCAL CULTURE AND CHRISTIAN RELIGION: THE PHILOSOPHY OF DALIHAN NA TOLU AND EPHESUS 6;1-3; 1 PETER 3:8-11 IN BUILDING A HARMONIOUS SOCIETY

1st Silvana Natalia Nainggolan[1], 2nd Indra Sanjaya Tanureja[2]
[1, 2]Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia
Email: [1]silvananainggolan80@gmail.com; [2]don_indrasan@yahoo.com

Abstract

Asian Christians, including the Toba Batak community, live two different lives. On the one hand, they engage with the local culture through the philosophy of Dalihan Na Tolu. on the other hand, they uphold the teachings of the Bible. This paper uses cross-textual reading method to analyze the values in Dalihan Na Tolu with Ephesians 6:1-3 and 1 Peter 3:8-11. There is a value relationship between Dalihan Na Tolu and Ephesians 6:1-3; 1 Peter 3:8-11. Dalihan Na Tolu is based on three important positions in Toba Batak society, namely hula-hula (wife giver), dongan tubu (relative), and boru (wife receiver). These three positions are followed by three attitudes that the Toba Batak community must have, namely somba (respect) to hula-hula, manat (caution) to dongan tubu, and elek (persuasion/love) to boru. These play a role in promoting social harmony and cohesion with an emphasis on

mutual respect, cooperation and social justice, which are also found in biblical teachings. Ephesians 6:1-3 emphasizes the duty of children to obey their parents, while 1 Peter 3:8-11 teaches love, peace and humility in human relationships. While there are differences and potential tensions between Dalihan Na Tolu values and biblical teachings, cross-textual reading helps to understand these two source texts contextually, integrate compatible values, and manage differences that may arise. This paper can provide guidance for Asian Christians, especially the Toba Batak community, in understanding and living a balanced life between local cultural values and biblical teachings.

Keywords: *Toba Batak, Dalihan Na Tolu, Ephesians 6;1-3; 1 Peter 3:8-11, Hybridity, Christian Faith.*

Pendahuluan

Asia merupakan benua yang sangat kaya akan keberagaman budaya, tradisi dan agama. Setiap negara di wilayah Asia memiliki warisan budaya yang unik, terdiri dari bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, pakaian tradisional, arsitektur, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya. Selain itu Asia juga sebagai tempat lahirnya berbagai agama besar. Keberagaman ini mencerminkan sejarah panjang, perdagangan, kolonisasi, dan interaksi antarbudaya yang telah terjadi selama berabad-abad di kawasan ini.

Di tengah keberagaman budaya ini, terdapat pula komunitas Kristen Asia yang telah memeluk iman Kristen. Dengan demikian orang Kristen Asia menjalani kehidupan ganda. Di satu sisi, sebagai anggota masyarakat Asia mereka terlibat dengan budaya lokal yang kaya akan teks-teks sakral dan tradisi yang telah mewarnai kehidupan mereka sejak lama. Di sisi lain mereka menjalankan agama Kristen dengan mengikuti ajaran Alkitab.

Salah satu contoh orang Kristen Asia yang menjalani dua kehidupan yang berbeda adalah masyarakat Batak Toba yang mendiami daerah Sumatera Utara, Indonesia. Masyarakat Batak Toba memiliki teks-teks sakral dan tradisi budaya yang kaya. Salah satu tradisi penting dalam budaya Batak Toba adalah falsafah *Dalihan Na Tolu,* yang merupakan sebuah sistem sosial untuk mengatur tata hidup bersama masyarakat Batak Toba (Firmando, 2021). Sistem ini sudah ada sejak dahulu kala bahkan sebelum agama Kristen masuk ke tanah Batak dan masih dipraktikkan hingga saat ini.

Dalihan Na Tolu mengacu pada tiga posisi penting dalam masyarakat Batak Toba, yaitu *hula-hula* (pihak pemberi istri), *dongan tubu* (saudara semarga), dan *boru* (pihak penerima istri) (Manullang, 2018: 3). Setiap posisi ini memiliki peran dan tanggung jawab yang harus dijalankan sesuai dengan adat istiadat dan norma-norma sosial. Seperti sikap hormat *(somba)* kepada *hula-hula,* sikap hati-hati (*manat)* kepada *dongan tubu,* dan sikap mengasihi *(elek)* kepada *boru* (Panggabean, 2007: 33).

Selain menjalankan tradisi, orang Kristen Batak Toba juga memegang teguh ajaran Alkitab seperti merujuk pada teks 1 Efesus 6:1-3; 1 Petrus 3:8-11 yang memberikan pedoman moral dan etika dalam kehidupan Kristen. Dalam ajaran Kristen, terdapat prinsip-prinsip kasih, persaudaraan, dan perdamaian yang dapat diaplikasikan dalam konteks *Dalihan Na Tolu*.

Orang Kristen Batak Toba yang mengikuti tradisi budaya mereka sekaligus menjalankan ajaran agama Kristen dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Mereka mengembangkan pemahaman yang seimbang antara ajaran Kristen dan nilai-nilai budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa antara tradisi budaya dan ajaran Alkitab tidak ada yang superior dan inferior. *Dalihan Na Tolu* maupun ajaran Alkitab (Efesus 6;1-3; 1 Petrus 3:8-11) mengedepankan nilai-nilai untuk saling menghormati, menghargai, mengasihi, keadilan, sebagai landasan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa agama Kristen dapat hidup berdampingan dengan tradisi budaya yang ada. Orang Kristen Batak Toba, dan orang Kristen Asia pada umumnya, dapat

menjadi contoh inspiratif bagi komunitas mereka dengan cara memadukan iman dan budaya secara harmonis, memelihara identitas mereka, dan terus mempromosikan kebaikan, perdamaian, dan persatuan di dalam masyarakat. Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis dan mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam *Falsafah Dalihan Natolu* dan ajaran Alkitab (Efesus 6:1-3; 1 Petrus 3:8-11).

Metode

Metode pembacaan lintas tekstual atau *cross-reading textual* adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk menyandingkan dan menghubungkan teks-teks yang berasal dari berbagai sumber atau tradisi berbeda. Metode ini bertujuan untuk menggali hubungan, perbedaan, dan pengaruh timbal balik antara teks-teks tersebut.

Dalam tulisan ini saya akan melakukan *cross reading textual* antara Falsafah *Dalihan Na Tolu* dan ajaran Alkitab Efesus 6:1-3 dan 1 Petrus 3:8-11. Falsafah *Dalihan Na Tolu* adalah sistem sosial suku Batak Toba yang mengatur tata hidup bersama masyarakat Batak Toba. Sementara, Efesus 6:1-3 dan 1 Petrus 3:8-11 adalah perikop dalam Alkitab yang memberikan pedoman moral dan etika dalam kehidupan orang Kristen. Dengan menggunakan metode pembacaan lintas tekstual ini, saya akan menganalisis nilai-nilai, dan pesan yang terkandung dalam kedua teks tersebut. Mencari persamaan dan perbedaan, antara nilai-nilai yang dijelaskan dalam falsafah *Dalihan Na Tolu* dan ajaran Alkitab.

Metode pembacaan lintas tekstual ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai Kristen, serta untuk menemukan titik temu antara keduanya. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang cara mengintegrasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta cara mengelola perbedaan atau konflik yang mungkin timbul antara kedua sumber nilai tersebut.

Pembahasan

Falsafah Dalihan Natolu

Falsafah *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Batak Toba. Didalam falsafah *Dalihan Na Tolu* terdapat tiga posisi penting dalam masyarakat Batak Toba yang saling terkait, yaitu *hula-hula* (pihak pemberi istri)*, dongan sabutuha* (saudara semarga), dan *boru* (pihak penerima istri)*.* Sebagai suatu sistem sosial bagi suku Batak Toba, *Dalihan Na Tolu* memiliki nilai-nilai yang berfungsi untuk menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok orang atau mengendalikan dan mengatur tingkah laku seseorang di dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam acara.

Pengertian *Dalihan Na Tolu* secara harfiah merujuk pada tungku yang terdiri dari tiga kaki penyangga, di mana kaki penyangga ini biasanya terbuat dari batu. Kata "*Dalihan"* memiliki arti "tungku", *"na"* berarti "yang", dan *"tolu"* berarti "tiga". Dahulu kala orang Batak Toba memiliki kebiasaan memasak di atas tiga tumpukan batu, dengan bahan bakar kayu. *Dalihan Na Tolu* mengadopsi fungsi tiga tungku yang dibentuk sejajar (tingginya) untuk menopang alat memasak atau kuali sehingga masakan yang dihasilkan matang dengan sempurna. Analogi *Dalihan Na Tolu* dengan tiga tungku yang sejajar ini mencerminkan pentingnya keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Seperti tiga tungku yang saling menopang, ketiga posisi dalam *Dalihan Na Tolu,* yaitu *dongan sabutuha, hula-hula*, dan *boru*, juga saling terkait dan saling mendukung dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks *Dalihan Na Tolu,* fungsi tiga tungku juga mengajarkan tentang pentingnya peran dan tanggung jawab masing-masing individu dalam masyarakat. Seperti halnya tiga kaki tungku yang memiliki fungsi spesifik untuk menopang, setiap orang dalam masyarakat Batak Toba juga memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan kehidupan sosial.

Selain *hula-hula, dongan sabutuha,* dan *boru* yang merupakan tiga posisi penting dalam *Dalihan Na Tolu,* terdapat juga satu elemen "pembantu" dalam sistem ini yaitu *sihal-sihal*. Dasar pemikirannya adalah adanya situasi dimana saat memasak di atas *Dalihan Na Tolu* terkadang terjadi ketimpangan atau ketidakcocokan dalihan dengan ukuran alat masak yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan batu kecil sebagai penopang *Dalihan Na Tolu.* Batu kecil itu disebut sebagai *sihal-sihal.* Kelompok *sihal-sihal* terdiri dari sahabat, kenalan, teman sekampung, marga lain, dan bahkan suku bangsa lain yang tidak termasuk dalam ketiga golongan fungsional *Dalihan Na Tolu.* Dari sinilah kemudian muncul istilah *"falsafah dalihan na tolu paopat sihal-sihal".*

Dalam kehidupan sehari-hari, *sihal-sihal* membantu dalam menjaga keseimbangan dan keterhubungan antara golongan-golongan fungsional *Dalihan Na Tolu*. Mereka memberikan dukungan, bantuan, dan kerjasama dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Elemen "pembantu" ini melengkapi prinsip-prinsip *Dalihan Na Tolu* dan menunjukkan pentingnya hubungan sosial yang melibatkan berbagai kelompok dalam masyarakat Batak Toba.

Dalam keseluruhan, pengertian *Dalihan Na Tolu* merangkum konsep keseimbangan, keselarasan, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Toba. Melalui sistem ini, masyarakat Batak Toba menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan gotong royong. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam interaksi sosial dan menguatkan ikatan antara individu, keluarga, dan kelompok masyarakat Batak Toba.

Unsur-unsur Dalihan Na Tolu

Hula-hula

Hula-hula merupakan pihak pemberi anak gadis atau pihak istri. Dalam arti sempit, hula-hula itu adalah orang tua dari istri. Sedangkan dalam arti yang luas adalah semua pihak yang semarga dengan orang tua istri. Adapun yang termasuk ke dalam kelompok hula-hula adalah: 1). *Simatua,* yakni mertua beserta abang (adiknya) atau saudara saudaranya; 2). *Tulang* atau *Simatua ni Ama,* yakni mertua ayah serta abang dan adiknya, saudara-saudaranya dan keturunannya laki-laki; 3). Bona Tulang, yakni mertua Opung beserta abang dan adiknya serta keturunannya laki-laki 4). *Bona ni Ari,* yakni mertua dari ayah opung beserta abang dan adiknya serta keturunannya laki-laki (Panggabean, 2007: 34).

Pihak *hula-hula* mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat, sehingga harus dihormati sekali oleh pihak *boru* yang kemudian diistilahkan *Somba Marhula-hula*. *Hula-hula* diyakini sebagai sumber berkat khususnya berkat berupa keturunan (Aninda, 2011: 2). Keturunan diperoleh dari seorang istri yang berasal dari *hula-hula*. Tanpa *hula-hula* tidak ada istri, tanpa istri tidak ada keturunan. Untuk itu *Boru* (pihak penerima istri) harus hormat kepada *hula-hula*-nya. Penghormatan tersebut ditunjukkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Orang Batak Toba harus *somba marhula-hula*, yang berarti harus bersikap hormat, tunduk serta patuh terhadap *hula-hula.*

Dalam adat Batak yang paternalistik, yang melakukan peminangan adalah pihak lelaki. Untuk itu pihak keluarga perempuan pantas dihormati karena mau memberikan putrinya sebagai istri yang memberi keturunan kepada suatu *marga. Hula-hula* diibaratkan sebagai sumber air kehidupan, karena dianggap merupakan *pangalapan pasu-pasu dohot pangalapan tua*, yakni merupakan sumber berkat dan kebahagiaan, terutama berkat dalam berupa keturunan putra dan putri. Pihak *boru* tidak akan berani melawan *hula-hulanya* karena diyakini perbuatan itu akan dikutuk oleh sahala *hula-hula,* sehingga dia tidak akan memperoleh keturunan, mengalami kemalangan, kegagalan panen dan sebagainya. Terdapat juga ungkapan, *Naso somba marhula-hula, siraraon ma gadang na. Gadong* dalam masyarakat Batak Toba adalah ubi yang dianggap sebagai salah satu makanan pokok pengganti nasi, khususnya sebagai sarapan pagi atau bekal makan selingan waktu kerja. *Siraraon* adalah kondisi ubi jalar yang rasanya hambar, seakan-seakan busuk dan isinya

berair. Pernyataan itu mengandung makna bahwa pihak yang tidak menghormati *hula-hula* akan menemui kesulitan dalam mencari nafkah.

Dongan Tubu

Dongan tubu adalah kelompok kerabat yang semarga berdasarkan garis keturunan Ayah. *Dongan tubu* dapat dimaknai dari makna harafiahnya, yaitu teman satu perut atau berasal dari perut yang sama. *Dongan tubu* tidak hanya berlaku kepada orang-orang yang lahir dari ibu yang sama (satu perut) tetapi juga dengan setiap orang dengan *marga* yang sama. Marga merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu kelompok yang memiliki garis keturunan yang sama dan berasal dari marga ayah (Sitanggang, 1986: 40). Dongan tubu dalam pergaulan sehari-hari adalah teman sependeritaan dan seperasaan di dalam suka maupun duka. Di dalam acara adat, pihak *dongan tubu* ini adalah teman *saparadatan* (satu adat), sehingga sewaktu menerima dan membayar adat, mereka secara bersama-sama menghadapi serta menanggung segala resiko (Sihombing, 2018: 360).

Dalam hubungan kekerabatan, penting bagi *dongan tubu* untuk *saling (manat)* atau berhati-hati, saling menjaga agar tidak saling menyakiti dan merusak kekerabatan. Konsep *manat* mardongan tubu mengacu pada sikap berhati-hati terhadap sesama anggota marga guna mencegah terjadinya kesalahpahaman di antara mereka. Ada ungkapan dalam bahasa Batak Toba yang mengatakan *"hau na jonok do na boi marsiososon*," yang berarti kayu yang berdekatanlah yang dapat bergesekan. Hal ini menggambarkan bahwa begitu dekat dan seringnya hubungan terjadi, memungkinkan terjadinya konflik di antara sesama marga, baik konflik kepentingan, kedudukan, warisan dan lainnya (Simanjuntak, 2012: 264).

Dongan tubu dapat diibaratkan sebagai hubungan antara abang dan adik. Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara abang dan adik sangatlah erat. Namun, terkadang ada sebab-sebab tertentu yang dapat menyebabkan hubungan tersebut menjadi renggang. Oleh karena itu, orang Batak diperintahkan untuk *manat mardongan tubu*, yang berarti menunjukkan sikap hormat, bijaksana dan bersikap hati-hati terhadap saudara semarga agar tidak melukai hati mereka (Manullang, 2018: 5).

Dalam konteks ini, *manat mardongan tubu* menjadi penting sebagai landasan dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan hubungan antaranggota marga. Dengan bersikap hati-hati dan penuh pengertian, *dongan tubu* dapat menghindari konflik yang dapat merusak ikatan kekerabatan. Prinsip ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan saudara semarga serta mengutamakan rasa hormat, saling pengertian, dan bersikap hati-hati dalam berinteraksi satu sama lain.

Boru

Boru merupakan kelompok marga yang menikahi anak perempuan kita (pihak penerima istri). Boru memegang peran yang penting dalam masyarakat Batak Toba. Tanpa peranan boru, mengadakan suatu acara atau pesta tidak mungkin berjalan dengan baik, karena boru-lah yang dapat diandalkan untuk membantu dalam setiap acara atau kegiatan yang akan diadakan. Dalam struktur sosial, boru berada pada posisi yang paling rendah, sebagai parhobas atau pelayan, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat (Rajamarpodang, 1992: 197). Meskipun berperan sebagai pelayan, hal ini tidak berarti bahwa *boru* bisa diperlakukan secara semena-mena. Sebaliknya, pihak boru harus dihargai, dibujuk dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, atau dengan kata lain, harus bersifat *"Elek Marboru"* (Simanjuntak, dkk., 2021: 408). *Elek Marboru*, atau sikap lemah lembut terhadap *boru* menggambarkan rasa sayang yang tulus dan ikhlas tanpa ada maksud tersembunyi atau pamrih dari pihak *hula-hula*.

Dalam konteks ini, sikap *elek marboru* menunjukkan perlunya membangun hubungan yang saling menghargai dan memperhatikan antara pihak *hula-hula* dan *boru.* Meskipun boru memiliki peran sebagai pelayan, tetapi perlakuan terhadap mereka harus didasarkan pada rasa empati, pengertian, dan kelembutan. *Elek marboru* mengajarkan agar tidak ada

penyalahgunaan kekuasaan atau perlakuan yang tidak pantas terhadap boru, melainkan harus selalu memperhatikan hati mereka dan mendekati mereka dengan lembut. Sikap *elek marboru* menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara *hula-hula* dan *boru* (Sihombing, 2018: 316). Oleh karena itu, melalui sikap *elek marboru,* diharapkan tercipta lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kelembutan, pelayanan dengan hati, dan keadilan dalam hubungan antara pihak *hula-hula* dan *boru.*

Dengan demikian, penting bagi pihak *hula-hula* untuk mengambil hati *boru,* memperlakukan mereka dengan lembut, dan senantiasa membujuk dengan penuh kasih sayang. Ini adalah prinsip dalam budaya Batak Toba yang menunjukkan pentingnya sikap hormat dan perhatian terhadap pihak yang menerima anak gadis. Melalui sikap *elek marboru*, keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan antara *hula-hula* dan *boru* dapat terjaga dengan baik.

Efesus 6:1-3

Efesus 6:1-3 merupakan sebuah perikop dalam Alkitab yang mengandung ajaran moral dan etika dalam hubungan antara anak-anak dan orang tua. Perikop ini memberikan instruksi khusus kepada anak-anak untuk taat kepada orang tua mereka dan menghormati mereka. Konsep utama dalam Efesus 6:1-3 adalah ketaatan anak terhadap orang tua dan penghormatan terhadap mereka (Bergant & Karris, 2015: 301).

Ayat 1 mengingatkan anak-anak untuk taat kepada orang tua dalam Tuhan, yang berarti mereka harus mengikuti petunjuk dan otoritas orang tua mereka sejauh itu sesuai dengan kehendak Allah. Ini mencakup pendengaran, menghormati, dan mematuhi nasihat orang tua mereka.

Ayat 2 menekankan pentingnya menghormati ayah dan ibu sebagai perintah yang pertama dengan janji. Menghormati ayah dan ibu melibatkan penghargaan, rasa hormat, dan pengakuan terhadap peran penting mereka dalam kehidupan anak-anak. Ini mencakup tindakan penghormatan dan sikap yang patuh terhadap orang tua.

Ayat 3 menyatakan bahwa dengan melaksanakan ketaatan dan menghormati orang tua, anak-anak akan mendapatkan berkat dalam bentuk kebahagiaan dan kehidupan yang panjang di bumi. Ini menggambarkan bahwa hubungan yang baik antara anak dan orang tua, didasarkan pada ketaatan dan penghormatan, membawa kehidupan yang lebih baik dan berkat yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam konsep Efesus 6:1-3, terdapat prinsip-prinsip moral yang mendorong anak-anak untuk menghormati dan taat kepada orang tua mereka. Konsep ini juga menunjukkan pentingnya hubungan keluarga yang sehat, didasarkan pada saling menghormati, dan saling menyayangi antara orang tua dan anak-anak. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, konsep ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti hormat, ketaatan, dan kasih sayang dalam hubungan keluarga.

1 Petrus 3:8-11

1 Petrus 3:8-11 adalah sebuah perikop dalam Alkitab yang memberikan petunjuk dan nasihat mengenai bagaimana umat Kristen seharusnya hidup dan berinteraksi dengan sesama (Bergant & Karris, 2015: 451). Perikop ini dimulai dengan ungkapan yang tidak biasa, "akhirnya" dalam kata Yunani adalah *τὸ δὲ τέλος" (to de telos)* yang berarti suatu ringkasan (ungkapan ini juga muncul dalam 1 Tim 1:5). Petrus merangkum pokok-pokok penting dalam pengajarannya dengan menggunakan lima kata sifat imperatif yang disusun secara artistik untuk menggambarkan bagaimana seharusnya umat Kristen bersikap dan bertindak (Davids, 1990: 156). "*Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati" (ayat 8).*

Untuk memahami lima kata sifat yang terdapat dalam ayat ini, kita akan menganalisis kata tersebut dari kata Yunaninya. Kata sifat yang pertama yaitu “seia sekata” yang dalam

bahasa Yunani adalah *"homophronēs" (ὁμόφρονες).* Kata *"homophronēs"* menggambarkan keseragaman pikiran, perasaan, atau kehendak dalam suatu kelompok atau komunitas. Ini menunjukkan bahwa umat Kristen harus hidup dengan pikiran yang serupa dan satu hati. Mereka harus memiliki kesatuan pikiran dan kehendak yang sama.

Kesatuan dalam hati dan pikiran sangat penting bagi komunitas Kristen, seperti yang telah dikatakan oleh Paulus dalam surat-suratnya (Rm. 15:5; 2 Kor. 13:11; Gal. 5:10; Flp. 2:2; 4:2). Kesatuan ini bukanlah hasil dari standar yang dipaksakan dari luar, tetapi datang dari dialog yang penuh kasih dan fokus bersama Tuhan. Ini adalah kesatuan dalam pikiran dan roh yang harus dimiliki oleh orang Kristen (Davids, 1990: 156).

Kata sifat yang kedua yaitu “perasaan” yang dalam bahasa Yunani adalah kata adalah *"sumpatheis" (συμπαθεῖς).* Kata ini terdiri dari dua elemen yaitu; *"Sum" (συν)* yang berarti "bersama" atau "dalam kesatuan" dan *"Patheis" (παθεῖς),* berasal dari kata "ethos" yang berarti "perasaan" atau "emosi" (Davids, 1990: 157). Dalam konteks ini, kata *"sumpatheis"* mengacu pada rasa simpati atau kepedulian terhadap orang lain. Hal ini menggambarkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dengan belas kasihan. Umat Kristen diajak untuk hidup dengan hati yang peka terhadap perasaan sesama. Ini menunjukkan pentingnya membangun hubungan yang penuh belas kasihan dan saling mendukung dalam komunitas Kristen (Davids, 1990, 157).

Kata sifat yang ketiga yaitu “mengasihi saudara-saudara” yang dalam dalam kata Yunani adalah φιλαδελφοι" (*philadelphoi*). Kata ini Terdiri dari dua elemen yaitu "φίλος" (*philos*) yang berarti "kasih" dan "ἀδελφοι" (*adelphoi*) yang berarti "saudara-saudara". Oleh karena itu *philadelphoi* mengacu pada sifat persaudaraan atau kasih sayang terhadap sesama yang mencerminkan hubungan yang hangat, erat, dan penuh kasih di antara anggota komunitas Kristen. Dalam konteks 1 Petrus 3:8, Petrus memanggil umat Kristen untuk hidup sebagai saudara-saudara yang saling mencintai. Ini menekankan pentingnya persatuan dan kasih sayang yang kuat di dalam tubuh Kristus. Umat Kristen dituntut untuk memiliki hubungan yang saling mengasihi, peduli, dan mendukung satu sama lain dalam persekutuan mereka.

Kata sifat yang keempat yaitu penyayang yang dalam bahasa Yunani adalah alam "εὔσπλαγχνοι" (*eusplagchnoi*). Kata *eusplagchnoi* merupakan kata sifat dalam bentuk nominatif jamak maskulin. Kata ini terdiri dari dua elemen yaitu *"εὖ" (eu)* yang berarti "baik" dan "*σπλάγχνον" (splagchnon)* yang secara harfiah berarti "perut" tetapi digunakan secara kiasan untuk menyiratkan belas kasihan yang mendalam atau empati. Ketika kata-kata ini digabungkan, *eusplagchnoi* mengacu pada sifat yang penuh belas kasihan, empati, atau kemurahan hati. Ini menunjukkan kasih yang tulus, yang muncul dari kedalaman hati dan menginspirasi tindakan nyata untuk membantu dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Dalam konteks 1 Petrus 3:8, Petrus memanggil umat Kristen untuk hidup sebagai orang-orang yang penuh belas kasihan dan empati. Ini menekankan pentingnya memiliki hati yang lembut, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan siap untuk bertindak untuk membantu mereka. Umat Kristen diharapkan memperlihatkan kasih yang tulus dan belas kasihan yang nyata dalam hubungan mereka dengan sesama.

Kata sifat yang kelima yaitu rendah hati yang dalam bahasa Yunani *"ταπεινοφρονής" (tapeinophronēs).* Kata Yunani *"ταπεινοφρονής" (tapeinophronēs)* terdiri dari dua element yaitu "ταπεινός" (tapeinos) yang berarti "rendah" atau "humble". Ini mengacu pada sikap kesederhanaan/tidak sombong, dan "φρονέω" (phroneo) yang berarti "berpikir" atau "memiliki sikap batin". Dalam konteks ini, mengacu pada sikap sikap batin yang ada dalam pikiran seseorang. Ketika kata-kata ini digabungkan, *"ταπεινοφρονής" (tapeinophronēs)* mengacu pada sikap seseorang yang rendah hati atau memiliki sikap batin yang rendah hati. Ini mencerminkan sikap yang tidak sombong, rendah diri, dan menghargai kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Dalam konteks 1 Petrus 3:8, kata ini digunakan untuk menggambarkan sikap yang diharapkan dari umat Kristen. Mereka diharapkan untuk hidup dengan sikap yang rendah hati, tanpa kesombongan. Rendah hati bukanlah menganggap diri sendiri rendah, tetapi

mengambil tempat yang lebih rendah, melayani dengan rendah hati, dan memprioritaskan kepentingan orang lain. Sikap rendah hati ini mencerminkan pengakuan akan kelemahan dan keterbatasan diri sendiri, serta penghargaan terhadap martabat dan kepentingan orang lain. Ini adalah sikap yang sesuai dengan karakter Yesus Kristus yang rendah hati dan penuh kasih.

Dalam ayat 9, Petrus juga mengajarkan agar tidak membalas kejahatan dengan kejahatan atau hinaan dengan hinaan. Sebaliknya, dia mengajak orang Kristen untuk memberkati orang yang menganiaya mereka. Ini adalah ajaran Yesus yang mengajarkan untuk mengasihi musuh dan memberkati mereka. Memberkati orang lain yang bersalah dan berbuat baik kepada mereka adalah cara konkret untuk mengampuni dan menunjukkan kasih seperti yang Yesus lakukan kepada kita.

Dalam ayat 10-12, Petrus mengutip dari Mazmur 34:13-17a untuk mendukung ajaran ini. Dia menekankan pentingnya menahan lidah dari kejahatan dan berbuat baik, yang juga mencerminkan hidup dalam damai. Petrus mengingatkan umat Kristen bahwa hidup yang baik dan bahagia didasarkan pada berbicara yang baik dan jujur, menjauhi kejahatan, berbuat yang baik, serta mencari dan mempertahankan damai. Allah mendengarkan doa orang benar dan murka-Nya ditujukan kepada mereka yang berbuat jahat. Petrus mengaitkan hal ini dengan warisan berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada orang Kristen. Meskipun Mazmur ini awalnya berbicara tentang umur panjang dan kemakmuran di bumi, Petrus memahaminya dalam konteks Kristiani yang lebih luas, yaitu hidup kekal dan hari-hari baik bersama Allah. Dalam rangka memperoleh kehidupan kekal ini, Petrus menekankan pentingnya mempraktikkan kebajikan yang diperlukan, termasuk persatuan, rendah hati, kasih, belas kasihan, dan memberkati orang lain (Davids, 1990: 158).

Dalam perikop 1 Petrus 3:8-11, Petrus memberikan nasihat supaya umat Kristen hidup dalam persatuan, seia sekata, saling mengasihi, rendah hati. Mereka harus menahan diri dari membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi sebaliknya, memberkati orang yang menyakiti mereka. Petrus juga mengingatkan supaya berbicara dengan baik dan jujur, menjauhi kejahatan, berbuat yang baik, serta mencari dan mempertahankan damai. Ini adalah panggilan untuk mengikuti teladan Kristus dalam hidup kita sehari-hari dan melayani sesama dengan kasih.

Perjumpaan Dialogis Falsafah Dalihan Na Tolu dengan Ajaran Alkitab

Pertemuan dialogis antara falsafah *Dalihan Na Tolu* dan Efesus 6:1-3 serta 1 Petrus 3:8-11 dapat menghasilkan diskusi yang kaya akan pemahaman dan penggalian nilai-nilai yang terkandung di dalam keduanya.

Falsafah *Dalihan Na Tolu* dan Efesus 6:1-3 memiliki persamaan dalam hal kewajiban anak kepada orang tua. Kedua konsep ini menekankan pentingnya taat kepada otoritas yang lebih tua. Dalam Falsafah *Dalihan Na Tolu* mengajarkan *somba marhula-hula,* yaitu *hormat* kepada pihak pemberi istri atau orang tua. Konsep ini menunjukkan nilai pentingnya menghormati dan menghargai peran serta otoritas orang tua dalam kehidupan sehari-hari. *Somba* mencerminkan sikap yang harus dimiliki oleh pihak *boru* (penerima istri) karena telah memberikan putrinya untuk melanjutkan garis keturunan marganya. Apabila pihak *boru* tidak menghormati hula-hula mereka diyakini akan mendapat kutukan seperti tidak mempunyai keturunan, ataupun mendapatkan kemalangan dalam hidup. Sementara itu, Efesus 6:1-3 dalam Alkitab menegaskan bahwa anak-anak harus taat kepada orang tua dalam Tuhan. Ini menunjukkan bahwa ketaatan anak kepada orang tua bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga memiliki dimensi rohani yang melibatkan hubungan mereka dengan Tuhan. Anak-anak dipanggil untuk taat dengan niat yang tulus dan dilakukan sebagai bagian dari ketaatan mereka kepada Tuhan.

Selanjutnya, *manat mardongan tubu* dalam *Dalihan Na Tolu* yang mengajarkan hati-hati dalam berinteraksi dengan saudara semarga memiliki keterkaitan dengan 1 Petrus 3:8-11. Dalam perikop tersebut, kita diajarkan untuk bersikap untuk saling mengasihi, rendah

hati, dan mencari perdamaian. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk sikap hati-hati dalam hubungan dengan sesama, seperti yang diajarkan dalam *Dalihan Na Tolu*. Prinsip-prinsip ini mengajarkan pentingnya untuk menjaga hubungan yang baik dan membangun keharmonisan antara individu-individu dalam masyarakat. Namun, konsep *manat mardongan tubu* hanya terbatas pada sikap yag harus dimiliki oleh kelompok orang dengan marga yang sama.

"Elek marboru" dalam *Dalihan Na Tolu* merupakan suatu konsep dalam masyarakat Batak Toba yang mengajarkan untuk mengasihi atau memperlakukan pihak *boru* (penerima istri) dengan penuh kasing sayang atau lemah lembut. Konsep ini menekankan pentingnya memiliki sikap penyayang dan memperlakukan orang lain dengan rendah hati. Pihak *hula-hula* dituntut supaya tidak semena-mena terhadap *boru*, akan tetapi memperhatikan dan memperlakukan boru dengan kasih yang tulus.

Konsep *"elek marboru"* dalam *Dalihan Na Tolu* dapat dikaitkan dengan ajaran yang terdapat dalam 1 Petrus 3:8-11. Dalam 1 Petrus 3:8-11, kita diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati, saling mengasihi, dan mencari perdamaian. Konsep *"elek"* dalam *Dalihan Na Tolu* sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pasal tersebut. Dalam kedua konsep ini, terdapat penekanan pada pentingnya memperlakukan orang lain dengan sikap penyayang, lemah lembut, dan rendah hati. Baik dalam *Dalihan Na Tolu* maupun dalam ajaran Alkitab, kita diajarkan untuk memperlakukan sesama manusia dengan kasih, mengasihi, dan rendah hati. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki sikap yang penyayang dan menghargai keberadaan orang lain, serta menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan menjalankan nilai-nilai ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan kasih dan harmoni. Penting bagi orang Kristen Asia yang mengikuti tradisi budaya mereka sekaligus menjalankan ajaran agama Kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang sejalan antara *Dalihan Na Tolu* dan ajaran Alkitab, sehingga dapat menjalani kehidupan yang seimbang dan harmonis antara budaya lokal dan iman Kristen.

Walaupun demikian terdapat perbedaan antara Falsafah *Dalihan Natolu* dan Ajaran Alkitab diantaranya: 1). *Dalihan Na Tolu* adalah tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Batak Toba, didasarkan pada adat istiadat nenek moyang, Sedangkan ajaran Alkitab adalah firman Tuhan yang didasarkan pada wahyu Allah. 2). *Dalihan Na Tolu* memiliki fokus yang lebih kuat pada tatanan sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat Batak Toba, sementara ajaran Alkitab lebih fokus pada hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Allah untuk keselamatan pribadi melalui Yesus Kristus. 3). *Dalihan Na Tolu* merupakan ekspresi budaya masyarakat Batak Toba yang khusus, sementara ajaran Alkitab bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya. Ajaran Alkitab tidak terikat pada satu budaya tertentu, sehingga dapat dihayati dan diaplikasikan oleh orang Kristen dari berbagai latar belakang budaya.

Dalam kesimpulannya, baik *Dalihan Na Tolu* maupun Efesus 6:1-3 dan 1 Petrus 3:8-11 memiliki kesamaan dalam menekankan pentingnya kewajiban anak kepada orang tua dan pentingnya sikap hati-hati dalam hubungan dengan sesama. Keduanya mengajarkan nilai-nilai yang saling melengkapi dan dapat membentuk dasar untuk kehidupan yang harmonis dan penuh kasih dalam konteks budaya dan iman Kristen

Meskipun terdapat perbedaan antara *Dalihan Na Tolu* dan ajaran Alkitab, orang Kristen Asia, termasuk masyarakat Batak Toba, dapat menggunakan pembacaan lintas tekstual untuk mencari kesamaan dan nilai-nilai yang sejalan antara keduanya. Dengan memahami kedua sumber ini secara kontekstual, mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang saling mendukung dan menemukan cara untuk mengelola perbedaan yang mungkin timbul.

Kesimpulan

Tulisan ini menampilkan kehidupan ganda yang dialami oleh orang Kristen Asia, termasuk masyarakat Batak Toba. Mereka terlibat dalam budaya lokal yang kaya dengan teks-teks sakral dan tradisi seperti falsafah *Dalihan Na Tolu*. Sementara itu, mereka juga

memegang teguh ajaran Alkitab dan iman Kristen. Dalam tulisan ini, pembacaan lintas tekstual digunakan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Na Tolu* dan teks Alkitab, seperti Efesus 6:1-3 dan 1 Petrus 3:8-11.

Dalam analisis ini, ditemukan nilai-nilai yang saling terkait antara *Dalihan Na Tolu* dan Efesus 6:1-3; 1 Petrus 3:8-11. *Dalihan Na Tolu* membagi tiga posisi penting dalam masyarakat Batak Toba, yaitu *hula-hula, dongan tubu,* dan *boru*, yang diikuti dengan sikap *somba, manat,* dan *elek*. Falsafah ini memainkan peran penting dalam mempromosikan keharmonisan dan kohesi sosial dalam masyarakat Batak Toba dengan menekankan pentingnya saling menghormati, kerja sama, dan keadilan sosial, yang juga ditemukan dalam ajaran Alkitab.

Namun, terdapat juga perbedaan dan potensi ketegangan antara nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pembacaan lintas tekstual untuk memahami konteks kedua sumber teks ini, mengintegrasikan nilai-nilai yang sejalan, dan menemukan cara untuk mengelola perbedaan yang mungkin timbul.

Tulisan ini memberikan panduan bagi orang Kristen Asia, terutama masyarakat Batak Toba, dalam memahami dan menjalani kehidupan yang seimbang antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Alkitab. Dengan memadukan kedua sumber nilai ini, individu dapat hidup dengan harmoni dan kohesi budaya serta menjalankan ajaran agama Kristen dengan tepat.

Daftar Pustaka

Aninda, R. N. (2021). Nilai anak perempuan pada keluarga batak ditinjau dari ibu dewasa awal dan dewasa madya. *Jurnal Calyptra, 2*(1), 1-13.

Bergant, D., & Karris, R. J. (2015). *Tafsir alkitab perjanjian baru.* Kanisius.

Davids, P. H. (1990). *The new international commentary on the new testament the first epistle of peter.* William B. Eerdmas Publishing Company.

Firmando, H. B. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan dalihan na tolu dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, *5*(1), 16-36.

Gultom, R. (1992). *Dalihan na tolu: Nilai budaya batak*. Armanda.

Manullang, M. (2018). Inkulturasi dalihan na tolu bentuk misi kristen di Tanah Batak. *Jurnal Teologi "Cultivation", 2*(1), 304-324.

Panggabean. (2007). *Pembinaan nilai-nilai adat budaya batak dalihan na tolu.* Penerbit Dian Utama.

Rajamarpodang, G. (1992). *Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Batak*. Armanda.

Sihombing, A. A. (2018). Mengenal budaya batak toba melalui falsafah dalihan na tolu. *Jurnal Lektur Keagamaan, 16*(2), 347-371.

Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku membangun bangso batak: Manusia*, *agama dan budaya.* Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Simanjuntak, R. M., Prananingtyas, N. D., Pattora, M., Soegijono, H., & Nugroho, S. H. (2021). Kesetaraan hula-hula dengan boru dalam budaya Batak Toba: Tinjauan sosio-teologis Galatia 3:28. *Jurnal Kurios*, *7*(2), 404-412.

Sitanggang, H. (1986). *Dampak modernisasi terhadap hubungan kekrabatan di Sumatera Utara.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah.

PERTOBATAN EKOLOGIS GEREJA PAROKI SANTA MARIA AUXILIUM CHRISTIANORUM SIKABALUAN BAGI KEBERLANGSUNGAN HIDUP BUMI DI KECAMATAN SIBERUT UTARA KEPULAUAN MENTAWAI

Ranti Marie[1*]
[1]*Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik*
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma
[*]*Email: rantimarie10@gmail.com*

Abstrak

Riset ini berlatar belakang mengenai keprihatinan peneliti terhadap fenomena kerusakan ekologi dalam wilayah pastoral Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum Sikabaluan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tujuan penelitian ini yakni menggali pertobatan ekologis. Umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum bagi keberlangsungan hidup Bumi di Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai. Metode riset akademik yang digunakan adalah kualitatif. Objek penelitian ini yakni dinamika pertobatan ekologis yaitu umat Paroki tersebut. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur peneliti bersama 12 informan. Selain itu, terdapat kajian pustaka tematik pertobatan ekologis. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini berupa analisis data dari sumber informan dan validator, yang telah diinterpretasikan tanpa menghilangkan keaslian data. Langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu, mewawancarai informan secara langsung melalui *video call Whattsapp* 10 informan dan wawancara tertulis dengan 2 informan, mencatat dan memahami data yang penulis peroleh, dan memvalidasinya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa umat Allah di Paroki Sikabaluan telah menghidupi makna pertobatan ekologis dalam menjaga keberlangsungan hidup (*sustainability*) Bumi di Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai. Namun karena kebutuhan dan kondisi, umat memiliki kemelekatan dan ketergantungan terhadap sumber daya alam dalam kehidupan mereka. Wujud konkrit penyelamatan ekologis Gereja adalah sedapat mungkin meminimalisasi kerusakan Bumi di Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai, dengan aksi konkrit dan memanfaatkan alam secara ugahari.

Kata kunci: Pertobatan ekologis, pelestarian, lingkungan hidup.

ECOLOGICAL REPENTANCE SANTA MARIA AUXILIUM CHRISTIANORUM SIKABALUAN PARICH CHURCH FOR THE SUSTAINABILITY OF EARTH IN THE NORTH OF SIBERUT SUB-DISTRICT OF THE MENTAWAI ISLANDS

1st Ranti Marie [1*]
[1]*Catholic Religious Education Study Program*
Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University
[1]*Email: rantimarie10@gmail.com*

Abstract

The background of this academic research is the concern of researchers towards the phenomenon of ecological damage in the pastoral area of Santa Maria Auxilium Christianorum Sikabaluan Parish, Mentawai Islands Regency. This academic research aims to explore the ecological conversion of the parishioners of Santa Maria Auxilium Christianorum for the survival of the Earth in North Siberut District, Mentawai Islands. The academic research method used is qualitative. The object of his research is the dynamics of ecological conversion, namely the parishioners there. The main data source in this study was semi-structured interviews with 12 informants. In addition, there is a thematic literature review of ecological repentance. The data processing technique in this study is in the form

of data analysis from informants and validators, which have been interpreted without losing the authenticity of the data. The steps taken in the data analysis technique were interviewing informants directly via Whattsapp video calls with 10 informants and written interviews with 2 informants, recording and understanding the data the author obtained, and validating it. Based on the research results, the authors conclude that the people of God in Sikabaluan Parish have lived the meaning of ecological repentance in maintaining the sustainability of the Earth in North Siberut District, Mentawai Islands. However, due to needs and conditions, people have attachment and dependence on natural resources in their lives. The concrete manifestation of saving the Church's ecology is as much as possible to minimize damage to the Earth in North Siberut District, Mentawai Islands, by taking concrete actions and using nature in a prudent manner.

Keywords: *Ecological conversion, preservation, environment*

Pendahuluan

Kerusakan lingkungan hidup menjadi isu perbincangan yang marak di mana-mana. Lingkungan hidup merupakan kekayaan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan yang menjadi tanggung jawab semua manusia yang tinggal di dalamnya. Lingkungan hidup menjadi "ibu kita bersama" yang perlu kita rawat sebagai warisan kehidupan lintas generasi masa depan. Kondisi lingkungan hidup saat ini terlihat seperti "ibu bumi yang sedang menangis". Terbukti dari ketidakpedulian manusia terhadap keprihatinan lingkungan hidup yang semakin meningkat, bersamaan dengan ketakutan yang terus-menerus terjadi pada alam kita (*Ensiklik Laudato Si*, 2015:19). Pregerensi Kerasulan Universal menjelaskan bahwa usaha melestarikan lingkungan hidup secara berkelanjutan merupakan tanggung jawab moral manusia yang memiliki nilai etis dan nilai spiritual yang mendalam, (*Preferensi Kerasulan Universal,* 2019: 15).

Masyarakat masa kini tengah mengalami fase kesadaran yang yang cukup kritis terhadap pelestarian lingkungan hidup. Fenomena kerusakan alam terjadi tak lepas dari akibat perbuatan manusia. Keprihatinan ini disadari peneliti dari pengalaman dan kesaksian terhadap umat di Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum Sikabaluan Kabupaten Kepulauan Mentawai yang rentan melakukan aksi merusak lingkungan hidup seperti mengambil pasir pantai secara berlebihan, penebangan pohon, pembabatan hutan, mengambil terumbu karang, membuang sampah sembarangan yang akhirnya mengakibatkan bencana alam seperti abrasi, banjir, longsor dan lain sebagainya. Pengalaman ini, menggerakkan peneliti untuk memberi perhatian kepada umat Paroki Santa Maria Auxilium Sikabaluan, agar umat setempat semakin menyadari dan tergerak untuk memelihara alam sebagai warisan anak cucu dan generasi mendatang.

Kerusakan lingkungan alam yang terus-menerus terjadi merupakan fenomena yang harus diberantas dengan cara menyadari perbuatan manusia kepada alam dan bertobat terhadap tingkah laku yang memungkinkan pulihnya kembali alam kita. Manusia humanistik yang memiliki nilai-nilai luhur dalam kewajiban untuk merawat karya ciptaan perlu melakukan "pertobatan ekologis", sehingga dampak perjumpaan umat manusia terwujud nyata dalam relasi dengan lingkungan hidup. Menumbuhkan kesadaran terhadap perhatian akan lingkungan hidup merupakan pertobatan pribadi yang memungkinkan pulihnya kemerdekaan batin yang memampukan setiap individu siap sedia untuk diutus dalam melestarikan alam sebagai karya ciptaan, hal senada diungkapkan oleh Pater Jenderal Adolfo Nicolas dalam surat *ex-officio* tahun 2014.

Dari masalah yang telah dimunculkan di atas akibat keprihatinan kondisi alam di Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum, peneliti perlu mendalami seberapa umat memahami makna pentingnya melestarikan lingkungan hidup dan aksi umat setempat dalam menangani dampak kerusakan lingkungan yang terjadi. Dengan mengetahui batas pemahaman umat, kemudian penulis dapat menawarkan pengetahuan berupa pemahaman dan solusi yang dapat

membekali umat untuk semakin paham dan menyadari makna pelestarian lingkungan hidup sebagai rumah kita bersama, dengan cara menghubungkan konteks kehidupan umat dalam melatih kepekaan mereka terhadap lingkungan hidup melalui pertobatan ekologi dan tindakan nyata.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan, "Bagaimana pemahaman umat tentang pertobatan Ekologis? Bagaimana Umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum melakukan pertobatan ekologis Terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup?" Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan penafsiran yang berbeda-beda pada pokok pembahasan serta untuk mendukung hasil yang maksimal, penelitian ini membahas tentang pertobatan ekologis Umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum bagi keberlangsungan hidup Bumi di Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai. Pembatas masalahnya adalah pemahaman umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum tentang pertobatan ekologis dan upaya atau aksi nyata pelestarian lingkungan hidup apa yang dilakukan oleh umat di Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum.

Tujuan diadakannya penelitian ini untuk menggali dan mengetahui pemahaman pertobatan ekologis Umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum bagi keberlangsungan hidup Bumi di Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai dan mewujudkan aksi nyata umat dalam melestarikan lingkungan hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan yang baru kepada umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum terkait pentingnya pertobatan ekologi dalam pelestarian lingkungan hidup demi keberlangsungan hidup Bumi di Kepulauan Mentawai.

Peneliti menggunakan kajian jurnal yang berjudul "Pertobatan Ekologis Menurut Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudator Si dan korelasinya dengan Konsep Ekosentrisme". Penulisan karya ini memiliki beberapa tujuan, yakni ingin mengkaji nilai pertobatan ekologis, dan hendak memberi pemahaman tentang ekosentrisme. *Ketiga,* hendak memberikan penyadaran tentang dosa ekologis kepada masyarakat. Pada zaman sekarang ini, manusia sedang menghadapi berbagai bencana alam. Manusia menghadapi masalah polusi, perubahan iklim, masalah air bersih, hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas hidup, kemerosotan sosial, dan ketimpangan global. Semua masalah ini adalah bentuk krisis ekologis yang terjadi sekarang. Penyebab dari krisis ekologis ini adalah manusia itu sendiri. Ada kesalahan cara pandang dan juga kesalahan tingkah laku manusia terhadap alam. Konsep dan tingkah laku manusia terhadap alam mempunyai korelasi sehingga terjadilah krisis ekologis. Krisis ekologis merupakan situasi mendesak yang harus diperhatikan. Manusia harus mencari solusi untuk mengatasi krisis ekologi. Konsep ekosentrisme muncul sebagai solusi. Ekosentrisme merupakan cara pandang baru sebagai lawan terhadap cara pandang lama yakni antroposentrisme. Konsep ekosentrisme memahami bahwa alam mempunyai nilai intrinsik. Alam tidak dipandang hanya sebatas pada nilai keuntungannya bagi manusia, sebagaimana yang dipahami oleh paradigma antroposentrisme. Sedangkan untuk melawan tingkah laku manusia yang merusak ekologi, Paus Fransiskus menawarkan pertobatan ekologis.

Pertobatan ekologis Paus Fransiskus, sebagaimana yang ditulis dalam Ensiklik *Laudato Si* mensyaratkan pengakuan dosa yang dilakukan manusia terhadap alam. Pertobatan ekologis berarti membangun suatu hubungan yang sehat dengan membaharui kemanusiaan, pertobatan batin, rekonsiliasi dan pertobatan komunal. Pertobatan ekologis berarti memperlakukan dan memandang semua entitas dalam alam semesta sebagai suatu persekutuan universal. Selain itu, pertobatan ekologis berarti memandang alam sebagai tanda kehadiran Allah di dunia. Konsep ekosentrisme dan pertobatan ekologis yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* mempunyai korelasi. Keduanya saling berhubungan untuk menyelamatkan alam lewat mengubah cara pandang dan tingkah laku manusia terhadap alam. Konsep ekosentrisme tidak akan berhasil mengatasi krisis ekologis tanpa disertai dengan aksi nyata melalui pertobatan ekologis. Manusia juga tidak akan melakukan pertobatan ekologis, jika masih bertahan dengan konsep antroposentrisme.

Oleh karena itu, korelasi antara konsep ekosentrisme dan pertobatan ekologis merupakan solusi reflektif dan praksis untuk menyelamatkan ekologi yang sedang krisis.

Peneliti juga menggunakan kajian jurnal tentang "Pertobatan Ekologis Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat". Penulis ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pertobatan ekologis menurut Ensiklik Laudato Si dalam menanggapi persoalan kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Menurut Ensiklik Laudato Si, seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah yang bertujuan untuk saling melengkapi satu sama lain. Ensiklik ini menyebut alam semesta sebagai rumah bersama yang harus dipelihara demi terciptanya persekutuan universal dalam Allah.

Persoalan ekologis seperti kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sintang merupakan pencederaan atas keutuhan rumah bersama dan persekutuan seluruh ciptaan. Melalui Ensiklik ini Gereja menyerukan pertobatan ekologis bagi seluruh manusia agar kembali merajut persekutuan dengan alam semesta. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan atas konsep pertobatan ekologis menurut Ensiklik Laudato Si. Tema ini kemudian dielaborasi dengan berbagai macam persoalan ekologis zaman ini, secara khusus persoalan kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sintang. Temuan dari studi ini ialah pertama, kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Sintang bertentangan dengan pandangan Gereja dalam Ensiklik Laudato Si bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah dan rumah bersama yang harus dipelihara. Kedua, manusia mesti melakukan pertobatan ekologis yang dimulai dari kesadaran bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang harus dipelihara sampai pada tindakan konkret komunal untuk menjaga keutuhan hutan di Kabupaten Sintang.

Penulis juga menuliskan kajian teoritis untuk memberikan arti dan makna dari pertobatan Ekologis. Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya lainnya. Ekologi berasal dari kata Yunani yaitu habitat (*oikos*) dan ilmu (*logos*). Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, dikemukakan pertama kali oleh Ernst Haeckel (1834–1914). Pertobatan ekologis merupakan buah pemikiran yang umum dikenal di kalangan umat katolik. Tak jarang, umat katolik memandangnya sebagai konsep penebusan dosa ekologis yang memberikan pemahaman tentang ekosentrisme. Ekosentrisme sendiri merupakan paham dari filsafat politik ekologis yang dilandasi oleh keseimbangan alam, kesadaran dan solidaritas kolektif dalam hubungan manusia dengan alam. Pertobatan ekologis menghimpun prinsip-prinsip fundamental yang terintegrasi antara ajaran katolik, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Di tengah maraknya krisis ekologis, kemerosotan sosial dan penurunan kualitas hidup.

Preferensi Kerasulan Universal (2019: 16), menawarkan dua hal nilai positif untuk melakukan pertobatan ekologis, yakni "kepedulian tanpa pamrih pada orang lain dan penolakan terhadap setiap bentuk kelekatan dan egoisme". Pertobatan ekologis mengimbau perubahan terhadap mentalitas manusia, pertobatan sikap, dan aksi nyata yang membawa perjumpaan dengan Kristus yang terwujud nyata antara relasi manusia dengan lingkungannya. Pertobatan ekologis secara sederhana tercermin dalam cara hidup, sikap moral dan tindakan yang berpangkal pada perwujudan keimanan dan ketaqwaan yang menitikberatkan pada harmonisasi setiap aspek kehidupan. Konstruksi paradigma mesti diperbaharui dengan menempatkan lingkungan secara proporsional. Budaya konsumtif mengubah secara drastis laku sikap manusia ke arah yang lebih praktis. Seperti berkembangnya sikap apatis, dan persepsi yang menganggap persoalan sampah sebagai urusan luar yang tidak terkoneksi secara individu. Melalui transformasi pertobatan ekologis, setiap individu lahir dalam sebuah keadaan yang baru. Agama dalam hal ini memainkan peran utama untuk membuka jalan bagi lahirnya paradigma baru dengan tetap mengacu pada upaya menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dan realitas yang dihadapi.

Benang merah dari semua masalah lingkungan adalah penolakan dan penolakan keberadaan. Padahal semua entitas di alam semesta harus menjadi komunitas universal. Relevansi semangat nilai-nilai agama diposisikan dengan mengesampingkan sikap-sikap yang bertentangan dengan semangat pertobatan ekologis, seperti keserakahan, ketidakpedulian terhadap lingkungan, dan antroposentrisme. Menanggapi masalah lingkungan, Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si mengajak umat Katolik untuk memperbaharui hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Seperti dalam Kej. 2:15 "memelihara, melindungi, melestarikan, merawat dan menjaga". Sejalan dengan itu, kepedulian terhadap lingkungan juga tercantum dalam kitab Kej. 1:28. " Berbuah dan berlipat ganda; penuhi bumi dan taklukkanlah, kuasai ikan-ikan di laut dan burung-burung dan semua makhluk yang merayap di bumi." Pesan Tuhan mengenai pertobatan ekologis tercakup dalam upaya mengubah secara nyata kondisi lingkungan yang tidak terpelihara sekalipun tidak terpelihara, "agar bumi kembali kepada martabatnya semula: Tuhan melihat bahwa segala sesuatu yang diciptakannya sungguh sangat baik" (Kej. 1: 31).

Pandangan Teologi Moral mengenai Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup menjadi salah satu topik aktual dalam Teologi Moral setelah Paus Fransiskus mempromulgasikan ensiklik 'Laudato Si' pada 24 Mei 2015. Dalam ensiklik ini, Paus mengungkapkan keresahannya atas persoalan-persoalan lingkungan hidup yang terjadi sebagaimana terungkap dalam bagian pengantar ensiklik ini, yaitu: "Saudari ini (Bumi) sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya."

Terinspirasi oleh madah 'Gita Sang Surya' Santo Fransiskus dari Assisi, Paus mengundang semua orang yang berkehendak baik untuk berdialog mengenai perawatan bumi. Dalam bagian pengantar, Paus mengemukakan bahwa Gereja menunjukkan perhatiannya pada masalah ekologis melalui seruan-seruan yang disampaikan oleh para pemimpin Gereja.

Dalam bagian awal ensiklik, Paus menjabarkan masalah-masalah ekologis yang melanda bumi saat ini. Paus menaruh keprihatinan pada sistem industri yang belum mampu menerapkan model produksi yang melingkar, yaitu daur ulang. Pencemaran yang disebabkan oleh limbah yang berbahaya membuat bumi terlihat seperti "sebuah tempat pembuangan sampah yang besar". Paus memperingatkan bahwa pencemaran memberikan dampak yang serius dan membahayakan pada manusia dan lingkungan hidup. Paus memberi himbauan untuk memberikan batasan penggunaan sumber daya yang tidak dapat dibarukan. Paus meyakini bahwa daur ulang dan pembatasan penggunaan adalah cara-cara yang mampu melestarikan sumber-sumber daya untuk masa yang akan datang. Dengan demikian, budaya 'membuang' menjadi terminimalisir.

Allah menciptakan dunia dan segala isinya dengan "baik adanya". Manusia boleh memakai segala "harta-benda" yang disediakan oleh alam. Namun, manusia juga dituntut untuk bertanggungjawab dengan mengusahakan dan memelihara dunia. Ada keyakinan bahwa dalam semua ciptaan di bumi manusia dapat melihat Allah. Keyakinan itu akan mendorong manusia untuk memuji Allah, Sang Pencipta, serta membangun harmoni dengan seluruh ciptaan. Namun, harmoni tersebut menjadi rusak karena manusia terjebak dalam arus globalisasi yang mengandalkan teknologi canggih. Ujung arus ini adalah krisis antropomorfisme.

Dari sebab itu, Paus mengimbau agar seluruh orang "yang berkehendak baik" mengusahakan suatu sistem ekologi integral dari berbagai sudut pandang, entah itu dari sudut sosial, politik, ekonomi, budaya, kesehatan, maupun keadilan. Paus mengajak seluruh umat untuk mengusahakan suatu bentuk pendidikan dan spiritualitas yang mengarah pada pertobatan ekologis. Orang harus bersikap kritis terhadap kebiasaan yang merusak lingkungan hidup dan berusaha keras mewujudkan kebudayaan baru yang ramah

lingkungan. Perubahan dimulai dari hal-hal kecil. Apabila orang mau untuk mengusahakan, niscaya dampak kerusakan lingkungan hidup akan dapat diminimalisir.

Penulis juga memberikan arti dan makna terkait paroki. Paroki memiliki sejarah panjang dan dari awal telah mempunyai peran penting dalam hidup orang-orang kristiani dan dalam perkembangan serta karya pastoral Gereja. Paroki adalah kehadiran Gereja dalam wilayah tertentu, suatu lingkungan untuk mendengar sabda Allah, untuk bertumbuh dalam hidup kristiani, untuk dialog, pewartaan, tindakan karitatif berjangkauan luas, ibadat dan perayaan, hal senada diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam Dokumen (Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki, 2020: 27).

Paroki adalah komunitas yang dikumpulkan bersama oleh Roh Kudus untuk mewartakan Sabda Allah dan melahirkan kembali anak-anak Allah yang baru di dalam bejana baptis. Dikumpulkan oleh pastor, Paroki merayakan kenangan sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan, dan memberi kesaksian iman dalam cinta kasih, dengan hidup dalam keadaan misi yang tetap, sambil memastikan bahwa tak seorang pun dikecualikan dari pesan keselamatan yang memberi hidup (29).

Kehadiran paroki dipanggil untuk memahami tuntutan-tuntutan zaman untuk menyesuaikan pelayanannya bagi kebutuhan-kebutuhan umat beriman yang mendorong setiap umat untuk menemukan kembali panggilan hidupnya sebagai murid Yesus yang telah dibaptis dan menjadi misionaris Injil. Benediktus XVI mendaraskan bahwa: "paroki adalah mercusuar yang memancarkan terang iman dan dengan demikian menjawab kerinduan-kerinduan paling dalam dan paling sejati dari hati manusia, dengan memberi makna dan pengharapan kepada hidup orang-orang dan keluarga-keluarga".

Metode

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti akan mengumpulkan informasi data berupa kata-kata ataupun gambar dan bukan berupa angka-angka. Data-data yang diperoleh dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya (Moelong, 2007:10-11). Jenis penelitian ini digunakan untuk mendalami pertobatan ekologis umat Santa Maria Auxilium Christianorum dalam melestarikan lingkungan hidup.

Peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu menggali fenomena atau realitas sosial dengan menggambarkan beberapa variabel yang berkaitan dengan masalah dan unit yang diteliti. Pengumpulan data yang tidak didasarkan pada teori, tetapi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan yang kemudian dapat dikonstruksi menjadi hipotesis atau teori. Untuk memperoleh data yang alami dan obyektif di lokasi penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian dokumen dan wawancara semi struktur melalui *video call Whatsapp* Bersama 10 informan dan wawancara tertulis Bersama 2 informan. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang didasari atas masalah dalam rancangan penelitian.

Tempat penelitian dilaksanakan di Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum, Kecamatan Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat dengan waktu penelitian April-Mei 2023. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang dimaksudkan adalah umat di Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum yang paling banyak memahami tentang pelestarian lingkungan hidup. Peneliti mengambil sampel penelitian sekitar 12 orang umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum Sikabaluan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memvalidasi data. Adapun yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti Frater ataupun umat. Triangulasi ini digunakan untuk mengecek data yang diperoleh dari umat Paroki Santa Maria

Auxilium Christianorum, yang akan menghasilkan kesimpulan mengenai pertobatan ekologis umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Hasil dan Pembahasan

Pemahaman Umat tentang Makna Pelestarian Lingkungan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis memperoleh informasi dari semua informan bahwa umat Paroki Sikabaluan memahami makna pelestarian lingkungan hidup yang mengarah pada usaha manusia untuk melindungi, menjaga dan merawat alam ciptaan dari krisis kerusakan. Terlebih aktivitas manusia yang menjadi puncak penyebab dampak buruk bagi lingkungan itu sendiri. Para informan sependapat mengungkapkan bahwa manusia harus mampu menggunakan alam sesuai kebutuhan secara bertanggung jawab. Pendapat ini tentu dengan mempertimbangkan kesejahteraan hidup generasi selanjutnya, agar juga dapat menikmati hidup dalam kondisi alam yang aman, nyaman, dan tenteram.

Para informan mengungkapkan bahwa munculnya masalah lingkungan hidup diakibatkan karena ketidakseimbangan antara perilaku manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Masalah lingkungan hidup berfokus pada sesuatu yang harus diatasi. Masalah lingkungan hidup yang terjadi, mengacu pada aktivitas manusia yang menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan alam. Contohnya, penebangan hutan yang terjadi mengakibatkan banjir. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran untuk melestarikan lingkungan hidup seperti kebiasaan membuang sampah, menebang pohon, mengambil pasir, dan penggundulan hutan. Terlebih di Paroki Sikabaluan, pengikisan pantai rentan terjadi akibat kebiasaan masyarakat mengambil pasir untuk bahan pembangunan yang kemudian mengakibatkan abrasi. Kerusakan yang dilakukan oleh manusia secara tidak bertanggung jawab yang akhirnya dapat merugikan banyak orang dan bahkan makhluk hidup lainnya.

Argumen ini menghubungkan keprihatinan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* yang merujuk pada masalah lingkungan hidup yang mengungkapkan keresahan dan keprihatinan atas persoalan-persoalan lingkungan hidup yang terjadi di setiap negara. Ensiklik *Laudato Si* nomor 2 yang mengatakan "saudari ini (bumi) sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan tanpa tanggung jawab dalam menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya". Kerusakan lingkungan hidup yang terjadi saat ini tidak lepas dari perbuatan manusia dan inilah yang menjadi keresahan Paus Fransiskus. Meningkatnya pemanasan global, pencemaran udara, penumpukan sampah, pembabatan hutan, dan bencana alam yang dapat membahayakan hidup manusia. Masalah lingkungan hidup ini adalah masalah yang sangat aktual dan krusial. Manusia dituntut untuk mau bertanggung jawab merawat dan melestarikan bumi ini sebagai tempat kita hidup.

Para informan mengungkapkan bahwa masalah yang sering kali muncul merupakan penyebab dari aktivitas manusia terkhusus umat setempat yang memiliki kebiasaan menggunakan kekayaan alam secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab. Masalah lingkungan tersebut dapat dilihat dari fenomena kerusakan yang terlihat secara faktual dan dampak yang dapat membahayakan keberlangsungan hidup manusia setempat. Fenomena tersebut seperti masalah pembuangan sampah sembarangan baik di darat maupun di sungai yang menimbulkan penyumbatan dan mengakibatkan terjadinya banjir. Kemudian masalah yang cukup rentan juga terjadi pada kebiasaan umat atau masyarakat yang sering melakukan penebangan pohon pinus atau bakau di pesisir pantai yang mengakibatkan terjadinya abrasi, umat juga sering melakukan pengambilan terumbu karang yang digunakan sebagai bahan pembangunan. Masalah selanjutnya adalah kebiasaan umat atau masyarakat melakukan pengambilan pasir pantai secara terus menerus di tempat yang sama yang akhirnya mengakibatkan pengikisan pantai dan air laut naik ke pemukiman warga.

Fenomena kerusakan alam yang terjadi di Paroki Sikabaluan kerap kali terjadi akibat perbuatan buruk umat atau masyarakat setempat yang memanfaatkan alam secara berlebihan. Penyebab umat melakukan aktivitas yang merusak lingkungan alam bahwa fenomena itu terjadi karena aspek keterpaksaan dan ketergantungan hidup umat atau masyarakat pada lingkungan alam yang ada di lingkup Paroki. Kondisi lingkungan Paroki yang memiliki struktur tanah berupa rawa yang memaksa umat harus mengambil pasir sebagai bahan timbunan maupun bangunan lainnya. Adapun seperti penebangan pohon pinus di pesisir pantai yang juga digunakan umat sebagai kebutuhan kayu bakar dan pembangunan rumah warga. Adapun sisi positif dan negatif yang terjadi, umat ataupun Paroki perlu mempertimbangkan keadaan atau kondisi lingkungan ke arah yang lebih aman. Umat dapat mengusahakan pemanfaatan alam sebaik mungkin sesuai kebutuhan dan tentunya secara bertanggung jawab, tanpa menimbulkan dampak yang mengancam keselamatan hidup umat setempat dan generasi mendatang.

Pemahaman Umat Tentang Makna Pertobatan Ekologis

Pemahaman informan tentang pertobatan ekologis mengungkapkan secara sederhana bahwa adanya penyesalan atas tindakan yang dilakukan, khususnya tindakan-tindakan yang merugikan terhadap alam ciptaan lainnya. Pertobatan ekologis mengacu bagaimana usaha manusia untuk semakin memiliki rasa mencintai terhadap ciptaan lainnya. Manusia dan alam ciptaan memiliki ketergantungan secara timbal balik. Ketika manusia mencintai lingkungan hidup, maka lingkungan hidup tersebut akan memberikan sesuatu yang baik kepada manusia. Terjadi proses *take and give*, yaitu ketika kita memberikan sesuatu yang baik pada alam, alam juga akan memberikan kehidupan yang baik pada manusia.

Pemahaman para informan dapat dikaitkan dengan Ensiklik *Laudato Si* yang mengatakan kalau dunia kita sudah rusak, kita harus jatuh pada pertobatan ekologis. Pandangan teologi moral juga menegaskan bahwa pertobatan ekologis berarti melakukan perubahan. Pertobatan ekologis adalah melakukan perubahan dari merusak alam menjadi merawat atau mencintai alam. Masalah lingkungan atau fenomena yang terjadi saat ini membawa manusia untuk melakukan pertobatan ekologis agar tidak semakin membahayakan hidup manusia. Manfaatkan alam secukupnya tanpa merusak. Umat Sikabaluan melakukan kesalahan secara sadar, namun mereka tetap melakukan kesalahan yang sama karena kebutuhan. Umat perlu melakukan pertobatan ekologis agar semakin menyadari dan peduli terhadap lingkungan hidup, serta memanfaatkan alam secara bertanggung jawab. Jika manusia tidak sampai pada pertobatan ekologis, alam akan menyesuaikan diri sesuai kondisi yang terjadi.

Pertobatan ekologis merupakan langkah awal dalam menciptakan keutuhan hidup seluruh ciptaan. Pertobatan ekologis juga sangat relevan dengan kondisi masa kini, mengingat persoalan lingkungan hidup yang dihadapi oleh umat manusia sebagai akibat pengingkaran atau penyangkalan terhadap eksistensi alam. Pertobatan ekologis dan pelestarian lingkungan hidup memiliki dua sisi dampak yakni dampak positif dan negatif. Jika manusia melakukan pelestarian lingkungan hidup dengan cara merawat, menjaga, dan memelihara dengan baik, alam pun akan memberikan dampak yang baik sebagaimana ia diperlakukan. Demikian pula sebaliknya, jika manusia memperlakukan alam dengan cara merusak dan memusnahkan, alam pun akan memberikan dampak yang buruk bagi keberlangsungan hidup manusia. Jadi manusia perlu menyadari pentingnya menjaga lingkungan hidup dan melestarikannya, supaya alam juga memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Pertobatan ekologis dan pelestarian lingkungan hidup memiliki misi atau tujuan yang sama untuk menyadarkan manusia akan tugasnya sebagai penjaga, pelindung alam atas segala ciptaan Tuhan. Pertobatan ekologis dan pelestarian lingkungan hidup juga menumbuhkan minat cinta terhadap alam yang kemudian tergerak untuk melestarikan dan merawat lingkungan hidup menjadi tempat hidup yang layak bagi penghuninya.

Para informan mengungkapkan tindakan merusak lingkungan hidup merupakan perbuatan dosa. Berbeda konsepnya memanfaatkan dengan merusak lingkungan. Memanfaatkan lingkungan berarti menggunakan hasil alam secara bertanggung jawab tanpa merusak alam. Sesama makhluk ciptaan wajib saling menjaga satu sama lain demi menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tenteram. Jika manusia mengambil hasil alam secara terus menerus tanpa memperhitungkan dampak yang terjadi, itulah yang menjadi dosa karena dapat membahayakan hidup generasi selanjutnya. Dalam Kitab Suci, Tuhan memberi manusia kuasa atas alam itu, tetapi untuk dimanfaatkan dan dilestarikan, bukan untuk dimusnahkan. Manusia harusnya memanfaatkan lingkungan hidup secara bertanggung jawab dan bukan merusak. Tuhan menciptakan alam ini dengan indah dan baik adanya. Jika manusia merusak alam, berarti manusia tidak memperindah ciptaan Tuhan melainkan melanggar amanat dari Tuhan untuk melestarikan atau memelihara alam ciptaan.

Pendapat para informan dapat dikaitkan dengan kisah cerita yang terdapat dalam Kitab Suci Kejadian 1:28, yakni "kemudian diberkatinya mereka dengan ucapan beranak cuculah yang banyak, supaya keturunanmu mendiami seluruh muka bumi serta menguasainya. Kamu kutugaskan mengurus ikan-ikan, burung-burung, dan semua binatang lainnya". Kata menguasai bukan berarti kita memiliki kuasa total untuk merusak. Menguasai berarti mengambil kemauan merawat, bukan menguasai lalu menghanguskan. Kitab suci mengatakan bahwa menguasai berarti merawat, memakai seadanya sesuai dengan kebutuhan kita. Menguasai dan mengelola alam dengan akal budi. Dalam hal ini, manusia dituntut untuk bertanggung jawab dan mengusahakan yang terbaik untuk lingkungan alam. Namun karena kerakusan dan keegoisan manusia, malah menghancurkan bumi ini. Merusak lingkungan itu menjadi tindakan perbuatan dosa. Pandangan teologi moral juga mengatakan bahwa, sesuatu yang digunakan secara berlebihan adalah sesuatu yang salah.

Tindakan Konkrit Umat Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum Sikabaluan

Dari pernyataan refleksi kesadaran akan kerusakan yang terjadi pada alam, para informan mengungkapkan aksi konkrit yang akan mereka lakukan demi menyelamatkan bumi. Niat-niat yang diharapkan dapat benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kecintaan mereka pada bumi. Langkah konkrit yang akan mereka lakukan adalah mengajak masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai, di jalan, maupun di sekolah. Mengajak umat Sikabaluan untuk melakukan reboisasi di pesisir pantai, memasang spanduk untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak mengambil pasir, dan tidak menebang pohon, memanfaatkan alam sebaik-baiknya, melakukan penghijauan, dan mendukung program pemerintah dalam melestarikan lingkungan.

Kesimpulan

Dari fenomena kerusakan ekologi di Paroki Santa Maria Auxilium Christianorum Sikabaluan, peneliti menyimpulkan bahwa umat Allah di Paroki Sikabaluan telah menghidupi makna pertobatan ekologis dalam menjaga keberlangsungan hidup (*sustainability*) Bumi di Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai. Namun karena kebutuhan dan kondisi, umat memiliki kemelekatan dan ketergantungan terhadap sumber daya alam dalam kehidupan mereka. Wujud konkrit penyelamatan ekologis Gereja adalah sedapat mungkin meminimalisasi kerusakan Bumi di Kecamatan Siberut Utara, Kepulauan Mentawai, dengan aksi nyata dan memanfaatkan alam secara ugahari.

Daftar Pustaka

Aran, A. S. (2022). *Kontribusi Ensiklik Laudato Si Bagi Pembentukan Kepekaan Hati Nurani Untuk Mengatasi Krisis Ekologi* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).

Awi Tristanto, (2016). *Hidup Dalam Realitas Alam*: *Sketsa-sketsa Ekoinspirasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Bakker Anton, (1995). *Kosmologi & Ekologi: Filsafat tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia.* Yogyakarta: PT Kanisius.

Berry Thomas, (2003). *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup.* Diterjemahkan oleh, Mary Evelyn Tucker & John A. Grim. Yogyakarta: PT Kanisius.

Darman, L. (2022). *Mengatasi Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup dengan Etika Lingkungan Hidup Sonny Keraf* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).

Fransiskus, (2015). *Ensiklik Laudato Si: Tentang perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta, Obor

Fransiskus, (2015). *Laudato Si: Sebuah Ringkasan panduan membaca ensiklik laudato si.* Diterjemahkan oleh, Yosafat Barona Valentino dan Yohanes Maria Restu Dian Raharjo. Jakarta, Pusat Studi Ignasian dan Kampus Ministry.

International Jesuit Ecology Project, (2020). *Healing Earth.* Yogyakarta, PT Kanisius.

Jedili, R. S. V. (2021). *Pertobatan Ekologis Menurut Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si'dan Korelasinya dengan Konsep Ekosentrisme* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).

Justin, Ernest., Awangga., & Hardiyanta, Sunu., dkk, (2013). *Berdamai Dengan semesta: Dokumen-dokumen Ekologi.* Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus.

KWI, (2015). *Lingkungan Hidup, Seri Dokumen Gerejawi No. 92*, (Piet Go O. Carm., terj.). Jakarta, Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.

KWI, (2020). *Querida Amazonia (Amazon Tercinta): Seruan Apostolik Pasca-Sinode Oleh Bapa Suci Paus Fransiskus Bagi Umat Allah dan Semua Orang yang Berkehendak Baik.,* Seri Dokumen Gerejawi No. 144 (Andreas Suparman, SCJ., Terj.) Jakarta, Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.

Provinsi Indonesia Serikat Yesus, (2019). *Preferensi Kerasulan Universal: menularkan diskresi dan latihan rohani, berjalan bersama yang tersingkirkan, merawat rumah kita bersama, penjelajahan bersama dengan orang muda*. Semarang, Serikat Yesus Provinsi Indonesia.

Sardono, E. E., Masut, V. R., & Siong, D. (2021). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hitan di Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Jurnal Reinha*, *12*(2).

Stanislaus Surip, (2019). *Mengelola & Memelihara Taman Eden: Inspirasi Biblis Peduli Ekologi.* Yogyakarta, PT Kanisius.

Tumanggor, B. J. M. (2020). Ekologi Akal Budi: Memahami Alam sebagai Kesatuan menurut Gregory Bateson. *MELINTAS*, *36*(2), 212-237.

Widianako Budi, (1998). *Ekologi dan Keadilan Sosial.* Yogyakarta, PT Kanisius.

Yovilangtus, Y., & Agus, A. (2023). Pertobatan Ekologis Perspektif Ensiklik Laudato Si art. 216-218 dalam Menanggapi Persoalan Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Sanggau. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *23*(1), 61-71.

POTENSI *INSTAGRAM* DALAM MENARIK MINAT '*THE NOW OF CHURCH*' UNTUK BERPARTISIPASI AKTIF DALAM GEREJA SINODAL

Christina Adventi S. K.[1]
[1]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
Email: cadventi69@gmail.com

Abstrak

Orang muda sebagai anggota hidup dari tubuh Gereja dan merupakan masa kini Gereja (*the now of catholic church*) memperkaya keberadaan Gereja melalui langkah baru yang berani dalam menjalin komunikasi antarbudaya dan antaragama. Orang muda membawa kembali kemudaan kepada Gereja serta perubahan baru melalui cara kreatif dan inovatif dalam melakukan pewartaan. Peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Theresia Jombor memanfaatkan *Instagram* dalam melaksanakan kehidupan menggereja? Peneliti akan melakukan riset menggunakan metode kualitatif desain analisis deskriptif dan mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap sepuluh informan, diperkuat dengan hasil observasi dan kajian dokumen. Mayoritas OMK Paroki Jombor merupakan pengguna aktif *Instagram*. Pengurus OMK menggunakan akun *Instagram* OMK untuk membagikan informasi terkait kegiatan yang dilaksanakan oleh OMK. OMK aktif terlibat dalam Gereja Sinodal dengan menjadi anggota Komsos paroki yang bertugas menyusun konten tentang ayat Kitab Suci, mazmur, renungan singkat, jadwal Perayaan Ekaristi dan sebagainya. Mereka mengemas konten dengan unik dan *aesthetic* sehingga menarik minat OMK untuk lebih menyimak konten tersebut. Dengan begitu Gereja perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan orang muda.

Kata Kunci: Orang muda, masa kini, media sosial, *instagram*, hidup menggereja.

INSTAGRAM'S POTENTIAL IN ATTRACTING THE NOW OF CHURCH'S INTEREST TO PARTICIPATE IN THE SYNODAL CHURCH

1st Christina Adventi S. K.[1]
[1]*Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: cadventi69@gmail.com*

Abstract

Young people as living members of the body of the Church and the present of the Church, enrich the existence of the Church through bold new steps in establishing intercultural and interreligious communication. Young people bring youth back to the Church and new changes through creative and innovative ways of preaching. Researchers want to dig deeper into how the Catholic Youth of Santa Theresia Jombor Parish use Instagram in carrying out their life of the church? Researchers will conduct research using qualitative descriptive analysis design methods and collect data through semi-structured interviews with ten informants, supported by the results of observation and document review. The majority of Catholic Youth's Jombor Parish are active Instagram users. The administrator uses Catholic Youth's Instagram account to share information regarding activities carried out by them. They are actively involved in the Synodal Church by becoming a member of the parish social committee whose job is to compile content on Scripture verses, psalms, short reflections, schedules for Eucharistic Celebrations, and so on. They package the content uniquely and aesthetically so that it attracts youth's interest to pay more attention to the content. The Church needs to adapt, so that young people are not left behind.

Keywords: *Young people, today, social media, Instagram, church life.*

Pendahuluan

Kemunculan internet dan perkembangan pesat teknologi informasi telah memungkinkan terbentuknya sebuah struktur sosial baru melalui aplikasi media sosial. Mayoritas Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santa Theresia Jombor menggunakan media sosial *Instagram* sebagai sarana untuk mengekspresikan diri kepada dunia sehingga bagi orang muda media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Media sosial menjadi tempat untuk membagikan berbagai kegiatan yang mereka ikuti.

Penggunaan *Instagram* masih menjadi pilihan bagi banyak OMK Paroki Santa Theresia Jombor, yang mayoritas dari generasi Y dan Z sebagai tempat menghabiskan waktu luang, hiburan, dan mencari informasi. OMK menggunakan *Instagram* hanya menjadi sumber informasi dan hiburan, tetapi kurang mengembangkan cara penggunaan yang lain. OMK Paroki mempunyai akun *Instagram* dan menggunakannya untuk membagikan jadwal acara, kegiatan, dan informasi tentang OMK Paroki, Kevikepan, dan Keuskupan. Hal ini menyebabkan akun *Instagram* OMK Paroki kurang aktif karena hanya mengunggah *posting* baru ketika akan ada kegiatan OMK.

Seperti yang semua orang ketahui, media sosial kini telah membentuk jaringan komunikasi baru yang berkembang menjadi sebuah ruang publik mandiri dengan struktur sosial yang cukup lengkap. Semua orang dapat mengakses media sosial untuk menemukan pelbagai informasi, hiburan, dan berkomunikasi. Besarnya pengaruh teknologi dalam setiap aspek kehidupan terlihat pada kenyataan bahwa mayoritas orang dari anak-anak hingga lanjut usia mempunyai gawai dengan akses ke internet. Akses ke internet merupakan pintu yang memungkinkan semua orang terhubung dengan jaringan sosial yang terbentuk di internet atau dikenal sebagai dunia maya melalui media sosial yang ada.

Kebutuhan untuk selalu terhubung ke internet dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada perubahan kebiasaan hidup manusia. Mayoritas orang muda mempunyai akun media sosial dan mengikuti perubahan tren baru yang muncul. Kebiasaan ini menjadikan orang muda sebagai pengguna aktif media sosial sehingga mereka dapat rutin mengikuti *update* informasi terbaru serta aktif mengikuti tren yang muncul di media sosial. Informasi yang dikemas dan disampaikan dengan cara yang unik mempunyai daya tarik bagi pengguna media sosial untuk menyimak lebih teliti tentang informasi tersebut.

Kebiasaan orang-orang muda dalam menggunakan media sosial memberikan pengaruh dalam kebiasaan rohani dan kehidupan menggereja mereka. Dengan demikian perlu dipahami bahwa di era digitalisasi dan internet, orang muda membawa kemudaan dan perubahan baru bagi Gereja melalui cara kreatif dan inovatif mereka dalam melakukan pewartaan (*CV* art. 37). *Instagram* merupakan salah satu jenis media sosial yang paling sering digunakan OMK untuk membagikan kegiatan kerohanian, kegiatan OMK, pertemuan OMK, rekoleksi yang mereka ikuti dan lain sebagainya.

Gereja perlu menerima dan menyesuaikan diri mengikuti perkembangan teknologi agar Gereja dapat selalu memperbarui dirinya dan tidak ditinggalkan oleh umat. Orang muda memperkaya Gereja melalui keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan di Gereja maupun masyarakat. Orang muda bukan lagi anak-anak, mereka berada pada masa mulai memikul tanggung jawab yang diperoleh melalui partisipasi dalam perkembangan di keluarga, masyarakat dan Gereja.

Sebagai anggota hidup dari tubuh Gereja dan merupakan masa kini Gereja Katolik (*the now of catholic church*), orang muda memperkaya keberadaan Gereja melalui langkah baru yang berani dalam menjalin komunikasi antarbudaya dan antaragama. Orang muda merupakan pilar Gereja sehingga kehidupan menggereja dan kebiasaan hidup rohani mereka merupakan perhatian utama Gereja. Gereja memberikan dukungan dengan mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari orang muda sehingga pertukaran antara Gereja dan

orang muda memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi kepada komunitas melalui pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul.

Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan media sosial sebagai salah satu sarana penting dalam melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan, pewartaan, dan pendampingan bagi umat, terlebih bagi kaum muda. Gereja mengikuti perkembangan zaman dengan dibuatnya akun media sosial *Instagram* khusus milik Gereja yang selama ini telah digunakan sebagai wadah untuk berbagi setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Gereja.

Kedekatan orang muda dengan media sosial diharapkan memungkinkan mereka untuk turut berpartisipasi aktif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana pewartaan, ajakan, berbagi, dan lain sebagainya sebagai bentuk-bentuk hidup menggereja yang baru melalui media sosial. Mereka belum menemukan metode baru dalam menggunakan media sosial untuk berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja melalui media sosial. Oleh karena itu, perlu membantu mereka menemukan metode kreatif baru dalam menyusun bahan, membuat konten, dan membagikan di akun media sosial yang dimiliki Gereja untuk menarik minat lebih banyak OMK.

Peneliti akan menggali lebih dalam potensi *Instagram* dalam menarik minat OMK Paroki Jombor untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja sinodal dan menemukan langkah konkret penggunaan media sosial dalam kehidupan menggereja yang dapat mereka lakukan. Riset akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif desain analisis deskriptif.

Media Sosial

Dave Kerpen dalam bukunya yang berjudul *Likeable Social Media* (2011) mengemukakan bahwa, media sosial seperti sebuah pesta koktail, di mana semua orang bisa berinteraksi dengan orang lain tentang berbagai topik sesuai keinginan secara *online* dan melalui *social networks* yang terbentuk orang dapat memiliki beragam percakapan dengan banyak orang di dunia yang terhubung melalui internet dalam waktu yang sama. Komunikasi yang terbentuk sangat beragam, baik itu antarindividu maupun antarkelompok seperti organisasi sehingga media sosial dapat dipahami sebagai sebuah bentuk jaringan komunikasi dan interaksi baru yang dapat menghubungkan banyak orang kapanpun dan dimanapun tanpa ada batasan.

Media sosial menjadi wadah bagi banyak kegiatan antara lain pemasaran produk, hiburan, berita, politik, dan bidang pendidikan. Media sosial juga merupakan sebuah platform digital yang menyediakan fasilitas bagi setiap penggunanya untuk melakukan aktivitas sosial mereka secara online. Internet dan media sosial mempunyai peran penting dalam kehidupan karena manusia akan menggunakan media sosial untuk melakukan beragam jenis aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial mempunyai beberapa karakteristik berdasarkan pengertian dan penggunaannya. Karakteristik media sosial antara lain membentuk jaringan sosial yang terhubung melalui internet dengan beragam tema informasi sesuai kebutuhan, sehingga pengguna dapat mencari informasi dengan menggunakan kata kunci terkait tema.

Media sosial memungkinkan pengguna untuk menyimpan informasi yang diinginkan melalui fitur *bookmark* atau simpan. Terdapat dua jenis penyimpanan yaitu penyimpanan permanen dan sementara. Karakteristik utama dari akun media sosial adalah fungsi komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antarpengguna. Kemudahan untuk berinteraksi menyebabkan media sosial mempunyai kecepatan penyebaran informasi yang sangat cepat pada jaringan yang sangat luas tanpa ada batas negara atau bahasa sehingga media sosial dapat disebut juga jejaring sosial.

Pada dasarnya situs jejaring sosial adalah sebuah media komunikasi yang melintasi batas negara karena menggunakan fasilitas internet sebagai sarana penghubung. Semua orang yang mempunyai akses internet dapat berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial tanpa ada batas negara dan bahasa. Dengan demikian, karakteristik dari media sosial

memberikan penjelasan lebih detail untuk mengenal media sosial dan pengaruh yang bisa diberikan media sosial dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Aplikasi media sosial dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaan. Secara garis besar, media sosial dapat dibagi ke dalam empat kelompok sesuai dengan fungsi, fitur, dan tujuan penggunaan. Jenis pertama adalah jejaring sosial (*social networking*) merupakan jenis media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman ataupun orang asing sehingga memungkinkan penggunanya membentuk sebuah jaringan sosial baru bersama dengan pengguna lain yang menjalin pertemanan dengan mereka. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan saat ini adalah *Facebook, Twitter*, dan *WhatsApp*.

Media sosial jenis kedua adalah jurnal online (*blog*) merupakan media sosial berbentuk situs pribadi yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah aktivitas keseharian dalam bentuk jurnal (tulisan keseharian pribadi), berbagi tautan web lain, informasi, dan sebagainya. *Blog* terbagi ke dalam dua kategori, yaitu *personal homepage* yang dibuat dengan menggunakan nama domain sendiri seperti *.com* atau *.net* dan blog yang dibuat dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman *web-blog* gratis, seperti *wordpress* atau *blogspot*.

Selain *blog*, terdapat juga jenis *microblog* yang memiliki kesamaan dengan *blog* tetapi mempunyai pembatasan dalam jumlah kata yang dapat dibagikan dalam satu kali upload. *Microblog* hanya digunakan untuk mengunggah informasi utama yang penting. Pada saat ini *microblog* yang paling banyak digunakan adalah *Twitter*.

Jenis media sosial yang ketiga adalah *media sharing* yang memungkinkan pengguna untuk membagikan pelbagai jenis media yang mereka miliki atau mengunduh media yang mereka butuhkan. Jenis informasi yang dapat dibagikan melalui situs ini sangat beragam, mulai dari dokumen (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya. Media sosial yang digunakan untuk berbagi media adalah *YouTube, Flickr, Photobucket, Pinterest, TikTok*, dsb.

Media konten bersama atau wiki merupakan sebuah situs yang konten di dalamnya merupakan hasil dari kolaborasi beberapa pengguna. Dalam wiki informasi yang tersedia dapat diperbaiki dan ditambahkan informasi terbaru terkait topik tersebut oleh pengunjung lainnya sehingga topik yang dibahas menjadi hasil kolaborasi dari satu atau lebih penulis. Wiki memiliki kesamaan dengan kamus atau ensiklopedia yang menghadirkan pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata kepada pengguna. Jenis media bersama yang masih sering digunakan hingga saat ini adalah *Wikipedia*.

Instagram

Instagram merupakan sebuah situs yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah dan mengedit foto dan video dengan berbagai opsi yang tersedia di dalam aplikasi untuk profil, *feeds*, dan *story* mereka. Selain itu, *Instagram* mempunyai fitur pesan dan komentar yang memungkinkan pengguna untuk saling berkomunikasi dengan pengguna lain (Miller, 2020). Berdasarkan jenis-jenis media sosial yang ada*, Instagram* dapat kelompokkan ke dalam dua kategori yaitu, jejaring sosial (*Social Networking*) dan kategori media berbagi (*media sharing*). Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan penggunaan *Instagram* yaitu berbagi foto, video, dan saling berhubungan lewat *direct message* (DM) atau kolom komentar di bagian bawah setiap *posting* yang diupload. Selain itu pengguna juga dapat memberikan tag ataupun keterangan lokasi. Sifat visual Intagram mengatasi hambatan perbedaan bahasa dan budaya yang berbeda sehingga konten buatan pengguna lokal (di suatu daerah) berpotensi menjangkau pengguna yang lebih besar di negara atau bahkan global. Dunia media sosial memperhatikan daya tarik berdasarkan minat dan keterlibatan sehingga sebuah unggahan dapat menarik (Cook, 2020).

Jumlah pengikut di *Instagram* dan media sosial yang lain telah menjadi penentu dan simbol tingkat kepopuleran seseorang. Hal ini seringkali menjadi fokus pertama yang dilihat oleh orang-orang ketika memutuskan untuk mengikuti atau tidak (Miles, 2019). Mayoritas

akun besar di *Instagram* dan media sosial yang lain adalah akun personal (perorangan), mereka mempunyai pengaruh besar terhadap pendapat yang dimiliki oleh mayoritas pengikutnya (*followers*).

Banyak instansi negeri dan swasta telah menggunakan *Instagram* untuk berhubungan lebih dekat dengan masyarakat, melakukan kegiatan pembelajaran, memberikan informasi terbaru tentang topik tertentu dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) yang rutin memperbarui status kondisi alam di Indonesia dan menyampaikan peringatan dini atau berita tentang bencana alam.

Orang Muda Saat Ini

Perkembangan zaman membawa banyak perubahan dalam gaya hidup masyarakat sehingga setiap generasi memiliki perbedaan dan karakteristik khusus yang berbeda dengan generasi pendahulunya. Generasi Z merupakan generasi yang hidup di dunia digital karena mereka sudah berhubungan dengan pelbagai *gadget* canggih sejak kecil sehingga terbiasa untuk terbuka kepada dunia dan memperoleh berbagai informasi melalui akun media sosial yang mereka miliki. Hal ini kemudian menjadikan orang muda generasi Z mudah menerima perkembangan pesat teknologi dan keterbukaan informasi serta membentuk kepribadian fleksibel. Hal ini menyebabkan mereka hidup di dunia dengan informasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Orang muda saat ini mampu melakukan banyak kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*) yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan konsentrasi yang baik. Perkembangan media sosial membuat orang muda lebih terbiasa berkomunikasi secara online sehingga mereka memiliki beberapa kesulitan dalam berkomunikasi langsung secara verbal. Hidup dalam kondisi di lingkungan digital yang serba cepat sejak dini membuat orang-orang muda saat ini hidup dalam budaya instan dan menjadi kurang menyukai proses.

Dalam kondisi dunia digital dengan kemudahan menemukan informasi, Gereja mengharapkan agar orang muda dapat belajar mengendalikan diri dan berusaha lebih memahami segala informasi yang mereka dapatkan serta belajar membuat penilaian yang tepat sebelum menyampaikan pendapat mereka di media sosial (IM 10). Pentingnya pengendalian diri, pemahaman dan penilaian sebelum memberikan pendapat karena pendapat yang mereka sampaikan di internet tidak dapat dihapus atau ditarik kembali.

Kehadiran orang muda dalam masyarakat yang menjadi semakin jelas serta masalah yang mereka hadapi bertambah seiring bertambahnya tanggung jawab yang mereka pikul. Orang muda yang dewasa dalam iman dan doa memberikan sumbangan besar dengan menjadi rasul bagi teman sebaya. Gereja secara khusus menghargai sumbangan mereka dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada mereka (EN 72). Orang muda perlu memahami bahwa peran mereka sebagai rasul bagi teman sebaya sangat penting dalam mendampingi dan memengaruhi kedewasaan iman teman-temannya.

Orang muda membawa pendekatan terhadap kenyataan melalui keaslian dan budaya mereka yang tampak dalam prioritas mereka terhadap hal-hal konkret yang bisa dilaksanakan daripada analisa teoretis. Relasi dan persahabatan yang terbentuk secara spontan terpelihara karena adanya kemudahan untuk berkomunikasi melalui media sosial. Banyak hal yang mereka lakukan membawa keterbukaan dan spontanitas terhadap segala keberagaman sehingga mereka sangat peduli dengan tema-tema perdamaian, keberagaman serta dialog antarbudaya dan antaragama. Dapat dilihat bahwa orang muda telah menjadi pioner dalam banyak dialog dan perjumpaan antarbudaya dan antaragama dalam perspektif hidup bersama secara damai (*Orang muda, Iman, dan Penegasan Panggilan* art. 45).

Hidup Menggereja Bagi Orang Muda

Orang-orang muda yang dalam kesehariannya berhubungan dengan teman-teman sebaya dengan keragaman budaya, agama, dan keyakinan telah mendorong seluruh komunitas Gereja untuk lebih menghayati dialog antaragama. Berhadapan dengan segala

macam pengalaman dan kontradiksi dalam masyarakat, banyak orang muda bersedia untuk memikul tanggung jawab memanfaatkan talenta, kemampuan serta kreativitas yang mereka miliki. Keterlibatan orang muda sering kali menggunakan pendekatan-pendekatan baru yang belum pernah digunakan sebelumnya. Orang muda memperkaya Gereja melalui setiap partisipasi mereka dalam kegiatan yang ada di Gereja.

Orang muda menggunakan potensi komunikasi digital dalam penyebaran gaya hidup dan sikap-sikap yang kritis dalam solidaritas dan lingkungan. Di dalam hidup menggereja mereka menggunakan aplikasi media sosial sebagai sumber informasi dan sarana berbagi berbagai jenis konten kerohanian yang mereka temukan di beranda akun media sosial mereka. Orang-orang muda merupakan anggota hidup dari tubuh Gereja yang satu karena telah dibaptis dan dalam diri mereka Roh Tuhan hidup dan berkarya. Sebagai anggota Gereja yang sah, orang muda mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja melalui tugas-tugas yang ada di Gereja (KGK, 900).

Orang muda merupakan masa kini dan masa depan Gereja, mereka memperkaya keberadaan Gereja melalui langkah-langkah baru yang berani dalam menjalin komunikasi antarbudaya dan antaragama. Hal ini menjadikan orang muda sebagai bagian penting Gereja yang kemudian kondisi kehidupan rohani mereka menjadi keprihatinan dan perhatian Gereja dalam pendampingan. Orang muda merupakan pelaku utama dalam banyak karya pelayanan Gereja.

Mereka melakukan pelayanan dengan cara baru yang lebih menarik dengan animasi katekese dan liturgi sehingga informasi yang mereka buat akan lebih menarik minat bagi anak-anak dan orang muda. Meskipun kesiapan dan kesediaan orang muda dalam pelayanan kerap kali berhadapan dengan ketidakpercayaan orang dewasa dan kurangnya pengakuan terhadap kreativitas dan usaha keras mereka untuk berbagi tanggung jawab dalam karya pelayanan menyebabkan banyak orang muda enggan ambil bagian dalam hidup menggereja.

Orang-orang muda yang mempunyai semangat dalam pelayanan akan secara aktif mengungkapkan keinginan untuk ikut terlibat. Ketika keterlibatan mereka diterima dan dihargai, orang muda akan merasa bahwa mereka merupakan salah satu pemeran utama dalam hidup dan misi Gereja. Pemahaman dan keterbukaan orang dewasa untuk menerima dan mempercayai bahwa orang muda mampu menanggung kesulitan dan bertanggungjawab atas tugas yang mereka terima sangat penting karena akan membuat orang muda merasa diterima dan dipercaya.

Ketika orang-orang muda menerima kepercayaan dan tanggung jawab dari orang dewasa mengenai suatu tugas tertentu dalam Gereja, orang-orang muda akan memiliki kesadaran untuk melakukan, mempersiapkan, dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Metode-metode baru yang ditemukan dan digunakan oleh orang muda memungkinkan Gereja untuk melihat kemungkinan baru dalam proses melakukan pelayanan dan pewartaan di tengah perkembangan zaman yang pesat. Meskipun demikian, penting bagi Gereja untuk tetap melakukan pendampingan dan pengawalan kepada orang-orang muda ketika mereka turut berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Pendampingan ini untuk menghindari hasil yang terlalu radikal dalam proses pelayanan dan pewartaan yang dilakukan oleh orang muda. Hidup menggereja bagi orang muda adalah kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek dan kegiatan di Gereja. Hal ini tidak terbatas pada karya pelayanan di Gereja tetapi juga pada karya pewartaan yang mereka lakukan. Gereja perlu menyesuaikan bentuk dan metode pendampingan iman bagi orang muda berdasarkan perkembangan zaman, perubahan lingkungan, dan bahasa bagi orang-orang muda tentang kehidupan menggereja.

Penting bagi Gereja untuk melakukan pembaruan diri yang kreatif dan fleksibel berdasarkan kondisi dan situasi dunia saat ini. Tuntutan dunia akan perubahan cepat membuat Gereja perlu menyadari dan berubah dari berpusat pada pembinaan yang statis di mana orang muda hanya terlibat sebagai peserta dan tidak dapat mengungkapkan serta menggunakan pemikiran-pemikiran baru mereka. Gereja terbuka kepada orang muda dengan

menerima pemikiran baru dan menjangkau mereka dalam lingkungan kehidupan sehari-harinya. Gereja dapat menunjukkan bahwa Gereja juga dapat berperan sebagai sebuah rumah yang menerima pendapat mereka dalam suasana kekeluargaan yang dibangun dari kepercayaan dan keyakinan.

Keterbukaan Gereja terhadap kebiasaan hidup orang muda sehari-hari di sekolah dan lingkungan digital melahirkan sebuah bentuk kerasulan baru yang lebih dinamis dan aktif. Dalam batasnya, orang muda mampu membuat sendiri putusan-putusan dalam hidup menggereja mereka yang akan membentuk dan menandai keberadaan mereka sebagai anggota Gereja dalam partisipasi aktif mereka terhadap kebiasaan hidup menggereja melalui berbagai sarana yang mereka kenal dengan baik seperti media sosial dan kelompok diskusi.

Lingkungan Digital Orang Muda

Lingkungan digital yang terbentuk saat ini merupakan ciri dunia kontemporer dan merupakan cara baru berkomunikasi melalui internet dan media sosial yang membentuk sebuah ruang publik yang menjadi tempat bagi orang muda untuk meluangkan waktu dan bertemu. Orang tidak lagi hanya sebatas menggunakan alat komunikasi, tetapi telah hidup dalam sebuah budaya digital yang terbentuk. Hal ini menyebabkan perubahan pada konsep ruang dan waktu, persepsi terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia.

Pendekatan baru dalam berkomunikasi, belajar, mendapatkan informasi, dan berelasi dengan orang lain memberi keistimewaan pada gambar-gambar daripada sikap mendengarkan dan membaca sehingga hal tersebut memengaruhi gaya belajar dan pengembangan cara berpikir kritis orang muda (Christus Vivit, 86). Hal ini kemudian memungkinkan orang muda untuk berpikir dalam cara yang lebih kritis dan menemukan poin-poin yang terabaikan dengan pemikiran konvensional. Selain itu, pemikiran kritis dan keberanian mereka dalam mencoba hal baru memperkaya keberagaman Gereja.

Gereja telah menyesuaikan cara berkatekese mengikuti arus perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari semakin beragamnya cara untuk berkatekese di era digital. Cara berkatekese di era digital ini terutama ditujukan bagi umat yang pada dasarnya sering beraktivitas menggunakan media sosial, salah satunya adalah orang-orang muda. Bentuk konten katekese yang kreatif dapat menarik minat orang-orang muda untuk mengikuti setiap *update* terbaru konten tersebut dan menjadikan konten tersebut menjadi tren bagi mereka. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap kehidupan menggereja orang muda sangat besar sehingga hal ini dapat menjadi poin dalam memilih metode dalam pendidikan iman dan moral remaja yang paling sesuai.

Penggunaan media sosial diharapkan memberikan kontribusi yang membangun keadilan, kebebasan, dan solidaritas di dunia melalui kesetaraan yang dibawa melalui media kepada penggunanya. Meski demikian, perlu dipahami bahwa banyak orang, terutama anak-anak dan orang muda pada masa impulsif menganggap apapun yang disampaikan dalam media sosial merupakan kebenaran (YOUCAT, 2012). Beragam konten tentang pengetahuan iman Katolik, ayat serta renungan Kitab Suci yang dikemas dengan unik dan *aesthetic* menjadi daya tarik bagi orang muda. Akun media sosial dengan konten iman bagi remaja Katolik misalnya katolikvidgram, *superyouth.official*, katolikmedia, katolikmuda_, hitomk, berandakatolik, dan sebagainya.

Kondisi lingkungan digital saat ini merupakan sebuah tantangan bagi Gereja pada berbagai tingkatan. Hal ini terutama karena lingkungan digital yang terbentuk saat ini telah membentuk pengaruh terhadap kebiasaan hidup semua manusia, termasuk orang-orang muda sehingga penting bagi Gereja untuk memperdalam pengetahuan tentang dinamika-dinamika dan ruang lingkupnya dari sudut pandang antropologis dan etis. Mengembangkan potensi media sosial *Instagram* terhadap pewartaan Kristiani sesuai dengan dinamika dan budaya baru yang terbentuk di dalamnya merupakan tantangan bagi Gereja masa kini.

Saat ini Gereja telah mulai melakukan upaya dan pembaruan dalam diri Gereja sebagai upaya untuk meningkatkan diri untuk dapat tetap menarik minat orang muda terhadap Gereja

dalam budaya lingkungan digital yang ada. Orang-orang muda yang lahir pada zaman digital menemukan misi autentik mereka sebagai anggota tubuh Gereja dalam pewartaan tentang iman Kristiani kepada dunia. Dalam budaya baru ini, banyak orang muda secara aktif meminta untuk ambil bagian dalam kehidupan menggereja dan pendampingan untuk mereka dalam penegasan rohani mereka di lingkungan digital yang terus berubah ini.

Gereja dapat membentuk sebuah lembaga khusus untuk melakukan pewartaan dalam lingkungan digital dan dengan kontribusi aktif orang muda lembaga tersebut akan dapat mengembangkan aksi dan refleksi yang paling sesuai dengan kondisi di lingkungan digital. Orang muda dapat berpartisipasi dalam hidup menggereja sinodal melalui konten-konten iman yang mereka buat. Lembaga ini dapat mengelola sistem sertifikasi untuk situs-situs Katolik agar informasi yang disampaikan oleh mereka dapat dijamin keaslian dan kebenarannya serta melawan penyebaran berita-berita tidak benar tentang Gereja.

Metode

Menurut Creswell dalam Sugiyono (2021), metode penelitian adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi terkait dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian dapat dipahami sebagai sebuah cara ilmiah yang terstruktur untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2021: 2). Penelitian kualitatif mengumpulkan data berdasarkan fakta yang ditemui di lapangan dan peneliti menentukan fokus studi yang akan diteliti sebagai batas penelitian sehingga tidak akan menimbulkan kebingungan dalam proses analisis data. Untuk memastikan data yang diperoleh objektif dan alami, peneliti akan mengumpulkan data menggunakan metode observasi, kajian dokumen, dan wawancara.

Analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh ke dalam bentuk yang sistematis dengan mengelompokkan data ke dalam kategori yang berbeda kemudian dipilih data penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh penulis ataupun pembaca (Sugiyono, 2021: 320). Tempat dalam penelitian dilaksanakan di Paroki Santa Theresia Jombor, Ceper, Klaten, Jawa Tengah. Waktu mulai penelitian ditentukan pada bulan Mei-Juni 2023. Penulis mengambil sampel penelitian sekitar 10 orang dan tidak menutup kemungkinan jika terjadi penambahan atau pengurangan jumlah sampel, sejauh informasi telah memenuhi kevalidan data. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian merupakan pedoman pertanyaan wawancara.

Validasi data akan dilakukan menggunakan metode triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang sudah ada seperti Pastor Paroki, katekis Paroki dan koordinator tim pelayanan wilayah. Peneliti akan menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari pelbagai sudut pandang atau perspektif dari orang muda di Paroki Santa Theresia Jombor dan validator yang akan menghasilkan kesimpulan mengenai temuan tentang potensi *Instagram* dalam menarik minat OMK Paroki Jombor untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja sinodal.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, penulis menemukan beberapa hal terkait dengan perjalanan pewartaan Paroki melalui berbagai jenis media, baik cetak maupun digital. Awal pemanfaatan media oleh Gereja dalam proses pewartaan adalah dalam bentuk media cetak, yaitu majalah yang bernama "Gema Theresia". Gema Theresia terbit setiap bulan dimulai sekitar tahun 1995/1996 sebagai majalah edisi awal. Gema Theresia membahas mengenai pelbagai hal yang ada dan terjadi di Paroki Jombor. Kontributor untuk isi majalah adalah umat dari semua wilayah di paroki. Mereka menyumbangkan artikel dan berita yang ada di masing-masing wilayah. Pada akhir tahun 1997 majalah tersebut berhenti diterbitkan.

Pada akhir tahun 2013 paroki kembali menerbitkan sebuah majalah paroki yang bernama "Lumen". Majalah Lumen merupakan majalah yang diterbitkan oleh paroki dan yang menyusun dan mencari materi untuk majalah tersebut adalah orang-orang muda yang aktif menjadi anggota Komsos di Paroki bersama dengan romo paroki. Majalah Lumen berisi tentang opini umat, sejarah gereja, profil umat, lintasan peristiwa/berita paroki, profil orang-orang kudus, ruang kreasi dan *guyonan*, agenda pelayanan dan agenda umat, iklan usaha milik umat, dan renungan.

Dalam majalah Lumen, profil umat merupakan wawancara terhadap beberapa tokoh umat yang aktif berpartisipasi dalam pelayanan di Gereja, baik di paroki, wilayah, atau kelompok umat (OMK, PIR, kelompok kategorial, dll). Lintasan peristiwa atau berita paroki akan menjabarkan tentang kegiatan-kegiatan umat yang dilaksanakan di Paroki ataupun kegiatan umat/orang muda di luar paroki seperti rekoleksi dan retret. Renungan ditulis oleh romo paroki dan profil orang kudus akan menjelaskan tentang kisah Santo/Santa yang dipilih untuk edisi tersebut.

Dalam proses perkembangan teknologi, Paroki juga mengikuti dengan adanya akun email, *Instagram,* dan akun *YouTube* Paroki. Akun email paroki terutama untuk proses administrasi dan digunakan oleh pengurus yang berwenang (bagian litbang dan sekretaris). Kanal *YouTube* Paroki berisi tentang video-video terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di paroki seperti Perayaan Ekaristi, Paduan Suara, dan sebagainya. Selain itu, Paroki Jombor juga mempunyai akun *Instagram* yang masih aktif dan rutin di *update* oleh anggota Komsos paroki.

Selain Paroki, Orang Muda Katolik (OMK) di paroki dan wilayah-wilayah di bawah Paroki Santa Theresia Jombor memanfaatkan adanya media sosial sebagai sarana mereka membagikan beragam informasi dan kegiatan-kegiatan yang sudah mereka laksanakan maupun yang belum. OMK Paroki Santa Theresia Jombor mempunyai akun *Instagram* yang hingga saat ini masih aktif digunakan untuk membagikan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh OMK Paroki, berita terbaru OMK, ayat Kitab Suci, Profil Santo-Santa dan lain sebagainya.

OMK di beberapa wilayah di bawah paroki juga mempunyai akun *Instagram*, antara lain OMK wilayah Santo Paulus Pedan dan OMK Santo Alloysius Rabbata Mlese. Akun *Instagram* tersebut digunakan sebagai wadah untuk membagikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan juga kutipan ayat Kitab Suci. Akun *Instagram* OMK Santo Paulus Pedan masih aktif digunakan untuk membagikan foto-foto kegiatan OMK dan jadwal kegiatan yang diadakan oleh OMK.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa mayoritas OMK Paroki Santa Theresia Jombor mempunyai akun *Instagram* dan merupakan pengguna aktif yang rutin mengunggah *story* atau *feed* mereka. Di sisi lain, jenis konten yang mereka bagikan tidak memiliki pola atau tema tertentu. Hal ini terjadi karena foto dan video yang mereka bagikan tidak dibuat secara khusus tetapi merupakan hasil dari membagikan kegiatan yang sedang mereka ikuti. Konten yang dibagikan dalam bentuk *story* berupa foto, video, atau kata-kata, sedangkan konten yang dibagikan dalam *feed* merupakan media visual dalam bentuk foto dan video singkat.

Mayoritas OMK yang menggunakan media sosial mempunyai pemahaman yang serupa dengan beberapa perbedaan kecil berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaannya. OMK Paroki Santa Theresia Jombor memaknai media sosial sebagai sebuah sarana atau wadah yang dapat digunakan untuk menemukan berbagai jenis informasi baik dan buruk tanpa ada batasan tempat dan waktu di mana semua orang bebas menyampaikan pendapat dan pemikiran yang mereka miliki tanpa ada kendala bahasa, batas negara dan tempat. Melalui media sosial manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi secara sosial dengan perantaraan aplikasi pertemanan di perangkat elektronik.

Media sosial memungkinkan manusia untuk saling terhubung tanpa batas negara, waktu, dan bahasa yang kemudian memungkinkan terjadinya kesetaraan yang sebenarnya di dalam

proses komunikasi dan interaksi yang dilakukan. Pertemuan melalui media sosial tidak perlu dilakukan secara langsung dan dapat dilakukan dari mana saja tanpa batas ruang dan waktu sehingga memungkinkan pengguna untuk dapat melakukan beberapa kegiatan bersamaan dengan berkomunikasi dan berinteraksi melalui media sosial.

Bagi orang muda, media sosial merupakan bagian penting dalam hidup mereka dan telah menjadi sangat melekat karena melalui media sosial mereka dapat mengekspresikan diri secara penuh dan nyaman bersama teman-teman yang memiliki hobi yang serupa. Secara umum, media sosial dipahami sebagai sebuah sarana dan wadah bagi semua orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara online tanpa perlu melakukan tatap muka, selain itu media sosial juga merupakan tempat bagi penggunanya untuk membagikan dan menemukan beragam jenis informasi tanpa ada batasan tempat, waktu, dan bahasa yang kemudian menciptakan sebuah kesetaraan bagi semua pengguna media sosial. Media sosial memungkinkan semua penggunanya untuk mengekspresikan diri mereka secara penuh tanpa batas sehingga hal tersebut akan berdampak baik positif maupun negatif terhadap kehidupan penggunanya.

Ada banyak jenis media sosial yang digunakan oleh OMK Paroki Santa Theresia Jombor untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri mereka terutama terkait dengan konten-konten kerohanian atau kebiasaan hidup menggereja mereka. Orang muda menyatakan bahwa media sosial yang sering mereka gunakan untuk mengakses konten kerohanian adalah *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Secara umum, konten yang mereka minati tergantung pada jenis platform yang mereka gunakan untuk mengakses konten kerohanian tersebut. Mereka menggunakan *YouTube* terutama untuk konten tentang lagu-lagu rohani, kisah kesaksian atau renungan dari beberapa pastor yang dirasa menarik dan tidak membosankan. *TikTok* mempunyai beberapa kesamaan dengan *YouTube* yaitu memungkinkan penggunanya untuk mengakses konten berupa video.

Instagram mempunyai pengguna paling banyak karena mereka merasa bahwa konten-konten yang terdapat di *Instagram* termasuk lengkap dan lebih menarik. Hal ini karena konten dalam *Instagram* mayoritas dalam bentuk foto dan video singkat sehingga mereka tidak perlu secara khusus meluangkan waktu untuk mengikuti konten kerohanian dan dapat dilakukan pada waktu luang bersamaan dengan kegiatan lain seperti makan atau istirahat.

Mengikuti konten kerohanian dan membagikan konten terkait merupakan salah satu cara orang muda untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja sinodal. Pada zaman di mana teknologi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan, menggunakan media sosial sebagai sarana berpartisipasi dalam hidup menggereja sangat layak dilakukan. Hal ini terutama karena orang muda jenuh dengan cara-cara hidup menggereja yang lama dengan melakukan pertemuan langsung atau sekedar pertemuan kelompok kategorial.

Bagi orang muda, hidup menggereja adalah kondisi di mana mereka dapat memberikan diri secara penuh dalam proses pelayanan untuk Gereja dan Tuhan. Mereka merasa bahwa hidup menggereja harus dilakukan dengan memberikan bakat-bakat yang mereka miliki untuk membangun dan mengembangkan Gereja yang lebih luas. Dalam hal ini, hidup menggereja tidak hanya bentuk pelayanan yang dapat dilakukan bagi Gereja dan umat tetapi juga keterlibatan dalam masyarakat dan menunjukkan sisi seorang Katolik kepada masyarakat sehingga hidup menggereja tidak lagi hanya eksklusif bagi anggota Gereja tetapi universal bagi semua orang. Hidup menggereja merupakan bentuk pengabdian sukarela dalam berbagai jenis tugas pelayanan, pewartaan dan lain sebagainya.

Hidup menggereja merupakan langkah untuk menemukan sebuah kedamaian batin melalui berbagai bentuk pelayanan dan dinamika di Gereja ataupun di tengah masyarakat. OMK memahami hidup menggereja sebagai bentuk pelayanan dan pengabdian sukarela bagi sesama manusia dan penerapan nilai-nilai Katolik yang diterima sejak kecil dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan membangun kebiasaan rohani yang baik dalam doa dan ibadat. Secara umum, hidup menggereja dapat dipahami sebagai sebuah bentuk aktivitas umat Katolik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diperoleh dari Sakramen Baptis

dan Penguatan berdasarkan ajaran Yesus dan Gereja kepada semua sesama manusia yang bersifat universal tanpa ada pembedaan.

Hidup menggereja pada zaman sekarang tidak bisa menggunakan cara yang lama, tetapi perlu untuk menemukan cara baru dalam hidup menggereja melalui teknologi yang tersedia saat ini agar Gereja berani memperbarui dirinya mengikuti perkembangan dunia yang serba cepat. Peran penting internet dan media sosial dalam hidup sehari-hari manusia merupakan alat yang paling cocok untuk dijadikan sarana untuk berpartisipasi aktif dalam hidup menggereja dalam Gereja Sinodal saat ini. Perkembangan dunia menuntut Gereja untuk juga mengembangkan diri dan beradaptasi dengan kondisi dunia saat ini.

OMK Paroki Santa Theresia Jombor telah berpartisipasi dalam penggunaan media dan cara baru untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja. Mereka berpartisipasi melalui akun-akun media sosial yang mereka miliki dengan membagikan beragam konten kerohanian, kegiatan-kegiatan Gereja yang mereka ikuti dan secara khusus membuat konten menarik berisi beberapa ayat Kitab Suci yang mereka rasakan sesuai dengan kondisi atau masalah yang sedang mereka hadapi. Selain itu, beberapa OMK Paroki Santa Theresia Jombor juga menggunakan akun media sosial mereka untuk secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan menggereja yang terbentuk dalam kebiasaan hidup rohani mereka sehari-hari.

Keinginan untuk belajar dan beradaptasi terhadap perkembangan memungkinkan orang muda untuk lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan dunia terbaru sehingga mereka dapat menemukan cara-cara terbaru dan unik untuk menjalankan misi untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja. Fleksibilitas orang muda dalam menghadapi berbagai perubahan telah membuat mereka menjadi karakter utama dalam misi pewartaan Gereja masa kini. Sebagai anggota tubuh Gereja yang aktif, orang muda selalu aktif untuk berpartisipasi dalam setiap karya Gereja di tengah umat ataupun di tengah masyarakat.

OMK telah menciptakan berbagai cerita tentang pengalaman partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja dengan cara yang unik dan menarik yang kemudian dikemas sebagai konten dalam bentuk unik dan estetik sehingga menarik minat lebih banyak orang muda untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja di zaman modern. Secara umum dapat dipahami bahwa hidup menggereja bagi orang muda tidak lagi sekedar bertemu, berkumpul, dan berdoa bersama atau sekedar aktif menjadi petugas lektor dan pemazmur, tetapi hidup menggereja bagi mereka berarti sebuah bentuk pengabdian sukarela dan semangat dalam pelayanan dan pewartaan melalui berbagai kegiatan di Gereja dan di masyarakat.

Orang muda ingin mengenalkan kepada masyarakat umum bahwa Gereja tidak eksklusif tetapi universal dan menerima semua orang dengan kasih dan toleransi. Orang muda melakukan apa yang mereka rencanakan dan persiapkan dalam partisipasi aktif mereka terhadap hidup menggereja melalui media sosial yang mereka miliki. Sejauh ini, OMK Paroki Santa Theresia Jombor telah menggunakan *Instagram* untuk berbagi berbagai jenis kegiatan yang mereka lakukan, ayat-ayat Kitab Suci, sejarah Gereja dan kisah Santo-Santa sebagai bentuk partisipasi aktif mereka dalam Gereja Sinodal.

Kesimpulan

Mayoritas OMK Paroki Santa Theresia Jombor mempunyai akun *Instagram* dan merupakan pengguna aktif *Instagram*. Pada dasarnya pengurus OMK menggunakan akun *Instagram* OMK untuk membagikan informasi terkait kegiatan yang dilaksanakan oleh OMK, ayat-ayat Kitab Suci, Jadwal Perayaan Ekaristi Minggu di Gereja atau Perayaan Ekaristi Kaum Muda, kisah Santo-Santa, dan sebagainya. OMK Paroki Santa Theresia Jombor aktif terlibat dalam Gereja Sinodal melalui berbagai cara salah satunya adalah dengan bergabung menjadi anggota Komsos paroki yang bertugas menyusun konten tentang ayat Kitab Suci, mazmur, renungan singkat, jadwal Perayaan Ekaristi, dan sebagainya yang kemudian akan rutin di*upload* di akun *Instagram* Paroki. Mereka mengemas konten dalam gaya yang unik dan estetik sehingga menarik minat lebih banyak OMK Paroki Santa

Theresia Jombor yang mengikuti akun *Instagram* Paroki untuk lebih menyimak konten tersebut.

Selain sebagai anggota Komsos, OMK Paroki Santa Theresia Jombor juga berpartisipasi dalam hidup menggereja Sinodal melalui kebiasaan hidup rohani mereka dan pemanfaatan akun media sosial *Instagram* yang mereka miliki sebagai sarana untuk berbagi beragam konten kerohanian. Perkembangan teknologi memungkinkan berinteraksi dengan jaringan yang lebih luas dengan lebih banyak jenis orang. Oleh karena itu, Gereja perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan orang muda.

Daftar Pustaka

Afandi, Y. (2018). Gereja dan pengaruh teknologi informasi "digital ecclesiology". *Jurnal Fidei*, 1(2), 1-15. https://doi.org/10.34081/270033

Andayanto, Y. K. (2022). Christus vivit: Menggagas peran orang muda yang transformatif. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, *3*(2), 197-209. https://doi.org/10.53396/media.v3i2.106

Cook, J. (2020). *Instagram rules: The essential guide to building brands, business & community.* Lion Publishing.

Dewan Karya Kepausan untuk Komunikasi Sosial (2002) dan Yohanes Paulus II (2005) *Gereja dan internet; Etika dalam internet; Perkembangan cepat*. (F. X. Adisusanto, Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa ke XV Sinode Para Uskup. (2019) *Orang muda, iman, dan penegasan panggilan*. (C. Nugroho, Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (Naskah asli diterbitkan 2018)

Dokumen Konsili Vatikan II. (2021). *Inter Mirifica: Di antara penemuan-penemuan teknologi yang mengagumkan.* (R. Hardawiryana, Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (Naskah asli diterbitkan 1963)

Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Kristus hidup* (A. L. Natania, Terj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Goma, T. & Shankar, B. (2021). A study on impact of social media on teenagers. *Vidyabharati International Interdisciplinary Research Journal, 13*(1), 191-192.

Greenfield, S. (2015). *Mind change: How digital technologies are leaving their mark in our brains.* Random House.

Imbauan Apostolik Paus Paulus VI. (1975). *Evangelii nuntiandi: Mewartakan injil*. Diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta. (2019). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Kerpen, D. (2011). *Likeable Social Media*. McGraw-Hill.

Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam instagram: Sebuah perspektif komunikasi. *Jurnal Visi Komunikasi*, *16*(1), 152-153.

Miles, J. (2019). *Instagram power: Build your brand and reach more customers with visual influence.* McGraw-Hill.

Miller, D. (2020). *Social media marketing.* (n.p.): Independently Published.

Nugraheni, Y., & W., Anastasia Yuni. (2017). Social media habit remaja surabaya. *Jurnal Komunikatif*, *1*, 16-18.

Prabawa, A. G. R. K., Antony, R., & Tanureja, I. S. (2022). Motivasi dan makna mengikuti media sosial instagram katolikmedia bagi orang muda katolik. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(4), 5-8. https://doi.org/10.31316/jk.v6i4.4216

Rosmawati. (2011). *Perkembangan peserta didik: Psikologi perkembangan remaja*. UR Press.

Sari, I. P., Ifdil, I. & Yendi, F. M. (2020). Konsep nomophobia pada remaja generasi Z. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, *5*(1), 22-23. http://dx.doi.org/10.29210/3003414000

Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektivitas komunikasi. *Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika,* 16(2), 1-7. https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283

Situmorang, James R. (2012). Pemanfaatan internet sebagai new media dalam bidang politik, bisnis, pendidikan dan sosial budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *8*(1), 82-86. https://doi.org/10.26593/jab.v8i1.418.%25p

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.

_____. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Verlag, Pattloch, dkk. (2010). *YOUCAT Indonesia: Katekismus populer*. Diterjemahkan oleh Yohanes Dwi Harsanto, dkk. (2012). Kanisius.

RELEVANSI ARSITEKTUR MANGUNWIJAYA DALAM MENCIPTAKAN AUTENTISITAS ARSITEKTUR GEREJA DALAM PERSPEKTIF MARTIN HEIDEGGER

Gregorius Dwiangga[1], Michael Reskiantio Pabubung[2*]
[1]*Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
[2]*Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Indonesia*
**Email : reskiantio.michael@gmail.com*

Abstrak

Mangunwijaya, seorang arsitek dari Indonesia mengatakan bahwa sebagai hasil karya seni manusia, arsitektur merupakan tubuh sekaligus ruang yang mengungkapkan diri. Bangunan harus bisa melambangkan kehidupan penghuninya. Bangunan mestinya menyesuaikan bentuk dengan situasi dan budaya setempat. Hal ini bertujuan agar penghuni merasakan kehidupan rumahnya sebagai tempat yang nyaman dan aman tetapi juga memiliki ciri khas yang tidak sekadar mengikuti tren yang ada. Sayangnya, budaya arsitektur yang demikian perlahan-lahan mulai ditinggalkan karena berbagai macam alasan, salah satunya karena tidak mampu untuk mengikuti tren. "Gerakan ikut tren" juga terasa dalam pembangunan gereja-gereja di Indonesia yang memiliki keseragaman corak dan cenderung bergaya Eropa. Martin Heidegger, seorang pemikir dari Jerman, pernah mengkritik pola hidup yang tenggelam dalam arus zaman, hilang di tengah keramaian, dan sekadar ikut tren sebagai cara bereksistensi yang tidak autentik. Ia menyebut mereka yang ikut arus sebagai *das Man* dan mereka yang hidup autentik sebagai *Dasein*. Hal ini sangat relevan untuk gaya arsitektur gereja masa kini yang "cenderung ikut arus" dan lupa akan kekhasan konteks di mana ia berada. Bagaimana relevansi karya arsitektur Mangunwijaya terhadap kritik inautentisitas eksistensi menurut Heidegger untuk konteks arsitektur gereja di Indonesia? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis literatur dan observasi langsung yakni mengunjungi beberapa gereja di Jogjakarta dan salah satu karya Mangunwijaya yakni Gereja Maria Assumpta Klaten dengan melakukan wawancara. Penulis menemukan bahwa karya arsitektur Mangunwijaya yang terbuka dan merakyat adalah karya arsitektur autentik dalam konteks Indonesia yang sangat dekat dengan masyarakat. Oleh karena itu, gaya arsitektur Mangunwijaya akan menjadi sangat relevan di masa depan khususnya jika muncul kesadaran akan adanya autentisitas hidup menggereja yang bukan lagi sekadar gereja Katolik di Indonesia, melainkan gereja Katolik Indonesia.

Kata Kunci: Arsitektur, autentisitas, gereja, Heidegger, Mangunwijaya

Pendahuluan

Perkembangan arus globalisasi yang pesat, dalam bentuk internet, telah memudarkan sekat-sekat geografis suatu wilayah. Internet memungkinkan seseorang melihat dan mengetahui mengenai banyak hal mengenai suatu wilayah tanpa harus berada di sana. Tawaran kebaharuan dan perbedaan budaya yang dianggap menarik dan lebih baik, cenderung untuk ditiru. Penyerapan budaya-budaya lain menjadi lebih mudah dan cepat. Globalisasi yang dikaitkan dalam konteks kebudayaan selalu dikaitkan dengan dominasi negara barat yang dikenal dengan sebutan westernisasi (Alfadhil dkk, 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), westernisasi diartikan sebagai suatu pemujaan terhadap Barat yang berlebihan, atau juga dikenal dengan istilah pembaratan. Westernisasi menjadikan negara-negara barat sebagai landasan untuk berbudaya. Soerjono Soekanto (Shobach dkk, 2022) mengatakan bahwa westernisasi merupakan proses kehidupan meniru atau berusaha sama persis dengan kehidupan masyarakat di negara Barat. Bangsa Eropa dan Amerika dianggap sebagai bangsa maju

sehingga orang-orang Timur meniru budaya mereka walaupun tidak sesuai dengan budaya Timur sendiri. Menurut Antony Black, westernisasi sudah sudah berlangsung sejak tahun 1700-an (Larasati, 2018) dan terus berkembang hingga saat ini. Informasi yang mudah diakses serta kecenderungan mengikuti tren terbaru menjadi salah satu faktor terjadinya westernisasi (Shobach dkk, 2022).

Salah satu bidang yang terkena dampak westernisasi adalah arsitektur bangunan. Banyak bangunan di zaman modern ini dibangun menjurus vertikal dan bergaya Eropa. Kemungkinan bangunan bergaya Eropa merupakan standar modernitas dalam pikiran masyarakat modern saat ini. Salah satu contoh bangunan yang banyak dibangun dengan gaya Eropa adalah gereja. Beberapa bangunan gereja di Eropa memang sudah sepantasnya dibangun mengikuti budaya Eropa karena pertimbangan situasi geografis, demografis dan budayanya. Namun bagaimana jika daerah-daerah di luar Eropa, seperti di Indonesia, juga mengikuti bangunan bergaya Eropa? Apakah ini akan kelihatan baik atau justru terkesan *copy-paste*?

Banyak bangunan gereja di Indonesia dibangun mengikuti gaya Eropa. Salah satu alasannya karena peninggalan penjajahan Belanda yang masih dikembangkan, gabungan bentuk modern Eropa-Amerika dan disesuaikan dengan iklim tropis (Wardani dan Isada, 2009). Selain itu, alasan lain mempertahankan dan bahkan membangun kembali gereja bercorak Eropa mungkin karena ingin menunjukkan eksistensi di masyarakat. Bangunan yang megah dengan berbagai macam corak akan memperlihatkan kemewahan gereja. Sementara itu, bangunan Gereja yang menampilkan budaya setempat dilihat sebagai sesuatu yang kuno, udik, dan tidak menarik. Umat di gereja akan lebih bangga jika memiliki bangunan gereja yang tinggi, mewah, dan bergaya modern seperti di Eropa dibandingkan bangunan unik bergaya budaya setempat.

Romo Mangunwijaya, salah satu arsitektur ternama di Indonesia, mengatakan bahwa arsitektur sebagai hasil karya seni manusia merupakan tubuh sekaligus ruang yang mengungkapkan diri (Gunawan, 2017). Dalam artian ini, bangunan harus bisa melambangkan kehidupan penghuninya. Oleh karena itu bangunan semestinya menyesuaikan bentuk dengan situasi dan budaya setempat. Hal ini bertujuan agar penghuni merasakan kehidupan rumahnya sebagai tempat untuk nyaman dan aman, bukan menjadi tempat yang asing. Rumah, demikian pun gereja, harus menjadi tempat yang terasa *homie* bukan malah terasa asing. Namun situasi saat ini, tidak terjadi seperti semestinya. Banyak gereja yang berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. gereja menjadi ajang ‘pamer’ eksistensi. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa gereja terasa seperti demikian?

Menurut penulis salah satu penyebabnya adalah pola pikir masyarakat yang terbentuk karena kecenderungan manusia untuk ikut tren. Martin Heidegger, salah satu filsuf modern, mengatakan bahwa seseorang yang ikut arus publik adalah mereka yang tidak autentik dengan dirinya sendiri. Manusia yang autentik adalah manusia yang selalu mempertanyakan Ada-nya. Heidegger menyebutnya sebagai *Dasein*. Sementara mereka yang ikut dalam kepublikan disebut Heidegger sebagai *Das Man*. Mereka yang terlalu larut keseharian, ikut tren, ingin memiliki apa yang dimiliki orang lain, adalah *Das Man* menurut Heidegger (Hardiman, 2021). Untuk dapat menjadi pribadi yang autentik mereka tidak boleh ikut arus dan harus senantiasa mempertanyakan Adanya.

Autentisitas diri diperlukan di zaman modern ini. Dalam bidang arsitektur, para arsitektur harus memiliki ciri khasnya, tidak sekedar ikut tren. Bangunan yang mereka rancang tidak harus mengikuti bangunan yang sedang viral. Mereka harus mampu menciptakan rancangan yang autentik. Salah satu bentuknya adalah merancang bangunan dengan memperhatikan situasi geografis, demografis dan budaya setempat, contohnya pada bangunan Gereja Maria Assumpta (GMA) Klaten yang dibangun oleh Rm. Mangunwijaya. Gereja seperti ini, yang memiliki ciri khas. Dengan demikian, bangunan yang memiliki ciri khas sendiri lebih terkesan hidup dalam situasi masyarakat sekitar.

Das Man dan Arsitektur Gereja Masa Kini di Indonesia

Pemikiran Heidegger mengenai *das Man* dan arsitektur gereja masa kini memiliki keterkaitan satu sama lain. Namun, sebelum membahas keterikatan tersebut, pemahaman akan *das Man* dan realitas gereja-gereja masa kini harus diketahui.

Sekilas tentang Das Man

Heidegger merupakan salah satu filsuf modern yang terkemuka. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Sein und Zeit* (1972). Di dalam karyanya tersebut Heidegger menyinggung mengenai *Dasein*. *Dasein* merupakan istilah untuk menyebut mengada yang mampu mempertanyakan Adanya (Inwood, 2000). Menurut Heidegger, dari sekian banyak mengada, hanya manusia saja mengada yang mampu mempertanyakan Adanya. Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa Heidegger menggunakan istilah *Dasein* untuk menyebut manusia.

Dalam kesehariannya, *Dasein* tidak sendiri melainkan ia bersama dengan mengada-mengada lain (*Seindes*). Dalam kebersamaan sehari-hari, ada-bersama-di-tengah-dunia, *Dasein* kadang menjadi larut bersama mengada lain. Ia kadang mengikuti opini-opini publik sehingga melupakan Adanya yang eksistensial. Sikap tergoda dengan opini publik dan ikut arus publik membuat *Dasein* menjadi inautentik. Ia akan kehilangan identitas dirinya yang asli dan menjadi *Man-selbst* atau *people self* (Heidegger, 1962). Pada saat inilah ia berubah menjadi *das Man*.

Dalam bahasa Indonesia, *das Man* memiliki padanan kata, yakni "orang". Akan tetapi Heidegger tidak memahami kata "orang" sebagai massa depersonalisasi. Ia menggunakan istilah *das Man* sebagai "yang satu" atau "mereka". "Mereka" ini adalah orang lain. Namun "diriku" juga dapat menjadi *das Man* apabila aku berpikir, merasa dan bertingkah laku sebagaimana yang "mereka" lakukan (Inwood, 2000). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *das Man* dapat mengacu kepada manusia yang dalam kesehariannya larut dalam kepublikan, atau mengikuti perilaku orang-orang lain.

Di zaman ini perilaku meniru orang lain (*copy paste*) sudah seringkali terjadi. Menariknya bukan hanya orang yang meniru, tetapi benda-benda pun bisa turut meniru. Tentu saja benda-benda tersebut merupakan hasil karya dari manusia, penciptanya. Contohnya dapat dilihat misalnya dalam bangunan-bangunan gereja di Indonesia yang mengikuti bentuk dan gaya Eropa.

Arsitektur Masa Kini

Saat ini kita berada di zaman modern; bahkan sudah memasuki zaman post-modern. Awal periode modern tidak dapat dipastikan secara jelas. Ada yang mengatakan bahwa zaman modern dimulai sejak abad ke-16 ketika terjadi kekacauan agama Kristen di Barat yang melahirkan sains modern, atau yang dikenal sebagai Abad Pencerahan (Whitehead, 1960). Banyak ahli sejarah menyepakati bahwa sekitar tahun 1500 adalah hari kelahiran zaman modern di Eropa (Hardiman, 2019).

Pada dasarnya zaman modern telah mengubah banyak hal dalam sejarah manusia. Salah satu bidang yang terkena dampaknya adalah arsitektur. Perubahan model-model arsitektur bangunan terjadi bergantung pada situasi zaman. Hal-hal yang mempengaruhi seperti paradigma berpikir, wilayah geografis, kepercayaan, pemimpin wilayah atau pengaruh dari inovasi teknologi. Adapun model-model arsitektur ini ada berbagai macam mulai dari model arsitektur prasejarah, Mesir Kuno, Yunani, Inca, Maya, Persia, Romawi Kuno, Sumeria, Klasik, Yunani, Romawi, abad pertengahan, Gothic, Renaissance, Barok, Abad Pencerahan, dan Modern (Wardhani, 2020).

Beberapa ahli sejarah memandang adanya evolusi menuju arsitektur modern berawal dari permasalahan sosial dan penemuan teknologi serta ilmu keteknikan yang contohnya dapat dilihat dari penggunaan material seperti besi, baja, beton dan kaca (Wardani, 2020). Menurut Rayner Banham, arsitektur modern merupakan suatu gaya dalam mendesain sebuah

bangunan yang menekankan kesederhanaan sebuah bangunan atau desain itu, yang tujuannya adalah pemanfaatan gaya murni dalam sebuah bangunan dengan tidak menggunakan ornamen (Qoron dan Yandri, 2022). Prinsip arsitektur modern pada intinya menekankan kesederhanaan dan mengurangi kerumitan, sehinggal terkesan minimalis. Dalam arsitektur Gaya Internasional berdasarkan buku yang ditulis oleh Henry Russell Hitchock dan Philip Johnson yang berjudul "*The Internasional Style*" dihasilkan karakteristik umum yang meliputi: penyederhanaan bentuk radikal, penolakan ornamen, dan adopsi kaca, baja dan beton sebagai bahan pilihan (Ashadi, 2020). Selain itu transparansi bangunan, konstruksi dan penerimaan teknik produksi massal industri juga berkontribusi pada filosofi desain gaya internasional ini.

Di samping arsitektur modern, ada pula beberapa model arsitektur lain yang masih digunakan saat ini. Arsitektur post-modern (1950), atau dikenal juga sebagai "neo-ecletic" merupakan pengembangan dari *International Style* yang mulai menggunakan ornamen pada fasad. Selain itu, ada pula model arsitektur *Googie* (1940-an) yang merupakan subdivisi dari arsitektur futuristik yang dipengaruhi oleh budaya *Space Age* dan *Atomix Age*. Bentuk atapnya melengkung, kurva, geometri dengan menggunakan material baja, kaca, dan neon menjadi ciri khasnya. Di Indonesia, model ini dikenal dengan nama jengki, diikuti oleh banyak arsitek pada masa itu untuk membebaskan diri dari segala yang berbau kolonialisme. Selanjutnya terdapat model arsitektur dekonstruksi (1940-an) yang merupakan pengembangan dari arsitektur *post-modern.* Karakteristik bangunan ini terletak pada proses memanipulasi permukaan kulit bangunan menjadi bentuk-bentuk distorsi dan tidak teratur dalam beberapa elemen arsitektur. Hasil gaya dekonstruksi ini diklaim memberikan bentuk yang tidak terduga atau kacau (Wardhani, 2020)

Arsitektur masa kini mendapat tantangan baru dengan kehadiran berbagai macam faktor seperti internet, iklim, paradigma baru, dan sebagainya. Arsitektur masa kini sudah seharusnya bisa menjadi solusi untuk penanganan berbagai masalah-masalah sosial yang bermunculan saat ini. Pemikiran inovatif dan kreatif dituntut bagi para arsitektur agar bangunan yang dihasilkan tidak sekedar ikut tren dan *copy paste* semata, melainkan benar-benar merupakan karya seni yang indah dengan kejujuran dan autentisitas di dalamnya.

Gereja Masa Kini di Indonesia, secara Khusus di Jogja

Model arsitektur bangunan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sejarah, sejak zaman Hindu dan Buddha, zaman Islam, zaman penjajahan, hingga zaman modern. Pengaruh-pengaruh dari negara luar seperti India, Cina, Arab, dan Eropa juga mengambil peran penting dalam sejarah arsitektur di Indonesia. Secara khusus pada zaman kolonialisme Belanda, arsitektur tradisional mengalami kemunduran karena dominasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda (Hasbi, 2017).

Model-model arsitektur yang bergaya Eropa masih dapat dirasakan dalam beberapa bentuk bangunan gereja-gereja di Indonesia. Banyak arsitektur gereja masih mengikuti arsitektur gaya Eropa. Ada yang menggunakan model *Indishce Empire Style,* kolonial modern, *Neo Gothik, Art Noveau*, dan lain sebagainya. Beberapa cirinya, seperti denah simerti dan dinding tebal, langit-langit tinggi, lantai menggunakan marmer, terdapat *central room* di tengah yang berhubungan dengan beranda depan dan belakang, penggunaan unsur *tower* (elemen arsitektur Menara pada pintu masuk atau pada bangunan lain, penggunaan kaca warna-warni (stained glass) dan lain-lain (Mulyono dan Mandasari, 2011). Secara khusus beberapa gereja-gereja di Jogja yang proses pembangunannya sudah masuk dalam zaman modern (1900-2000) masih menggunakan model arsitektur kolonial. Beberapa gereja tersebut adalah gereja Kidul Loji, dan Pringwulung.



Gambar 1. Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius, Kidul Loji tampak depan

Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius, Kidul Loji merupakan salah satu gereja tertua di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1992, Keuskupan Agung Semarang menyetujui rencana renovasi dan perluasan Gedung gereja. Bahkan Uskup memberi saran agar gereja nantinya dapat menampung 1000 umat (Krismiyanto, 2021). Semua ini dilihat berdasarkan analisis pertumbuhan umat di masa depan. Dengan pertimbangan tersebut dan berbagai pertimbangan lain akhirnya terbentuklah arsitektur gereja Kidul Loji seperti saat ini.

Sementara itu, Gereja Katolik St. Yohanes Rasul, Pringwulung juga dibangun di zaman modern (1996). Gereja ini merupakan pemekaran dari stasi Mrican yang berpelindungkan St. Yohanes Rasul. Penamaannya pun bergeser dari Mrican kepada Pringwulung sesuai dengan nama dusun tempat gereja dibangun. Perkembangan lingkungan karena pertambahan umat mengharuskan dibentuknya paroki. Kapel Sanata Dharma yang awalnya direncanakan sebagai gereja paroki, dibatalkan karena umat menghendaki memiliki gereja sendiri lengkap dengan pastoran dan panti Paroki (Raharja, Sukimin, & Aryono, 1997). Lalu dibangunlah Gereja Katolik St. Yohanes Rasul, Pringwulung. Adapun perencanaan fisik bangunan diserahkan kepada tim ahli Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang dipimpin oleh Bapak Ir. Atmadji.



Gambar 2. Gereja Katolik St. Yohanes Rasul, Pringwulung, tampak depan

Analisa: Arsitektur Gereja Masa Kini dan Arsitektur Gereja Mangunwijaya

Bangunan-bangunan gereja di Indonesia khususnya di Jogja; dalam hal ini mengacu kepada gereja Kidul Loji dan Pringwulung, tampaknya belum bisa *move on* dari arsitektur khas Eropa. Hal ini sangat tampak dari bentuk bangunan yang pembangunannya masih menggunakan gaya Eropa, padahal pembangunan/renovasi terjadi di zaman modern ini. Alangkah lebih baiknya, jika bangunan-bangunan gereja tersebut lebih menampilkan budaya-budaya setempat, wilayah di mana ia berada. Apalagi keberadaannya (gereja Kidul

Loji) berada di pusat kota Jogja yang merupakan pusat kebudayaan. Pembangunan bergaya Eropa di pusat kebudayaan Jogja akan membuat gereja terkesan asing dan terlalu kebarat-baratan. Umat-umat setempat, pada akhirnya akan merasa canggung untuk masuk ke dalam gereja kecuali menggunakan gereja sebagai sarana peribadatan.

Gereja-gereja modern sudah semestinya menampilkan ciri khas daerahnya. Hal ini sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* tentang pentingnya Gereja terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan setempat. Keterbukaan Gereja ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah melalui arsitektur gereja. Bangunan-bangunan gereja sudah seharusnya menyatu dengan budaya setempat, bukan hanya seragam dengan bangunan-bangunan gereja di Eropa, sehingga terkesan memiliki autentisitasnya sendiri. Ciri khas masing-masing daerah menjadi tampak dan tidak ikut tren semata. Arsitektur gereja seperti ini sudah mulai diperkenalkan, dibentuk, dan ditampilkan oleh salah satu arsitek ternama Indonesia, yakni Romo Mangunwijaya.

Romo Mangunwijaya merupakan seorang arsitek ternama yang terkenal dengan konsep arsitektur yang disebutnya sebagai Wastucitra. Wastu (Vasthuvdya: Jawa Kuna) merupakan istilah yang lebih cenderung digunakan oleh Romo Mangun dibanding 'arsitektur'. Menurutnya pemaknaan Wastu lebih kaya karena mengacu kepada pemahaman hakikat, hak, perkara, kenyataan, norma dan tolok ukur kesusilaan (Sunaryo, 2007). Sementara itu kata 'citra' lebih terkait dengan kebudayaan. Menurutnya citra suatu bangunan terkandung dalam kebudayaan masyarakat pembangunnya (Gunawan, 2017). Oleh karena itu, dalam Wastucitra terdapat nilai-nilai yang penting, seperti sikap arsitek yang selalu memihak yang lemah, keindahan merupakan kebenaran pada saat dan waktu yang tepat dan vernakularisme, yakni arsitektur lokal nusantara yang merupakan pencerminan arsitektur yang menggabungkan guna dan citra (Sunaryo, 2007)

Romo Mangunwijaya selalu berusaha menekankan ciri khas yang membahasakan dan mencerminkan jati diri pengguna bangunannya. Dalam pembangunan gereja, beliau tidak mau mengikuti gaya desain gereja yang fenomenal pada jamannya, seperti *baroque style* yang mengadaptasi Eropa (Asiku dan Wardani, 2014). Dalam uraiannya tentang "Arsitektur Barat dan Filsafatnya", beliau berpendapat bahwa arsitektur Eropa, secara khusus arsitektur Belanda, yang masuk ke Indonesia merupakan hasil pemikiran Barat yang sedang dekadensi, hedonisme dan hanya mengejar produk semata (Pratikno, 2020). Menurutnya Bahasa arsitektur tidak harus mewah dan mode mutakhir, tetapi yang terpenting adalah kejujuran dan kewajarannya (Mangunwijaya, 1988). Oleh karena itulah, dalam merancang karyanya, beliau tidak suka menerapkan prinsip *copy paste* semata. Westernisasi bukanlah jalan yang tepat untuk berkarya. Kepeduliannya terhadap arsitektur yang terasa local dan asli tercermin dari karya-karyanya. Romo Mangun menunjukkan prinsip yang kokoh bahwa beliau tidak ingin hanya sekedar mengikut arus yang sedang tren pada masanya. Beliau ingin menjadi pribadi yang jujur dalam berkarya. Beliau tidak menjadi *das Man*.

Salah satu contoh bangunan gereja karya Romo Mangun yang menampilkan autentisitas adalah Gereja Maria Assumpta (GMA) Klaten. Melalui GMA, Romo Mangun mengungkapkan citra ruang Jawa sebagai konsep dan guna ruang Jawa sebagai program (Gunawan, 2017). Beliau membangun sebuah gereja yang benar-benar merakyat sehingga perasaan *homie* sangat terasa ketika memasuki gereja ini. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai rumah peribadatan yang terpakai seminggu sekali, melainkan juga sebagai rumah tempat semua orang dapat datang untuk 'tinggal' karena tidak merasa asing. Bahan-bahan material yang banyak menggunakan unsur alam tidak memperlihatkan unsur kemewahan, membuat setiap orang yang datang, terlebih rakyat kecil, tidak perlu sungkan untuk masuk karena gereja tersebut tidak menonjolkan superioritas dalam bentuk kemewahan.

Gereja-gereja Indonesia di masa depan harus menampilkan autentisitas dirinya sebagai gereja Indonesia, tidak hanya menjadi gereja *das Man*, yang suka ikut tren. Romo Mangun memberi teladan bahwa keindahan bangunan tidak selalu hadir dalam kemewahan dan kemutakhirannya, melainkan melalui kejujuran dan autentisitasnya.

Kesimpulan

Romo Mangun merupakan arsitek yang memiliki autentisitas dalam setiap karya. Dalam karya-karya yang dihasilkannya, seperti Gereja Maria Assumpta Klaten, beliau menunjukkan autentisitas dalam berkarya. Bangunan tidak boleh dilihat hanya dari gunanya saja melainkan citranya, makna transenden yang ada di baliknya. Berarsitektur berarti mampu menghidupkan bangunan dan menjadi cermin bagi para penghuninya. Gereja-gereja yang ada di Indonesia tidak boleh hanya berfungsi sebagai rumah peribadatan saja, melainkan lebih dari pada itu menjadi rumah yang mengungkapkan kehidupan penghuninya yang berbudaya. Bangunan harus memiliku autentisitasnya dan tidak sekedar ikut arus, sehingga menjadi *das Man.* Dari Romo Mangun, kita harus belajar satu hal penting bahwa gereja-gereja yang ada di Indonesia, tidak boleh hanya sekedar menjadi gereja yang ada di Indonesia, tetapi harus benar-benar menjadi Gereja Indonesia.

Daftar Pustaka

Alfadhil, D.M, Anugrah, A., & Hasbar, M.H.A. (2021). Budaya westernisasi terhadap masyarakat. *Jurnal SOSIAL POLITIKA, 2,* 99-108.

Ashadi. (2020). *Teori arsitektur zaman modern*. Arsitektur UMJ Press.

Asiku, K. S, & Wardani, L.K. (2014). Gaya desain interior ruang ibadah karya y.b. mangunwijaya di Jawa Tengah. *Jurnal INTRA, 2,* 712-721 .

Gunawan, Yenny. (2017). Memahami ruang y.b. mangunwijaya. *Research Gate,* 1-11.

Hardiman, Budi. (2019). *Pemikiran modern dari machiavelli sampai nietzsche*. Kanisius.

Hardiman, Budi. (2021). *Aku klik maka aku ada.* Kanisius.

Hasbi, R. Muhammad. (2017). Kajian kearifan lokal pada arsitektur tradisional rumoh Aceh. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan, 7.* 1-16.

Heidegger, Martin. (1962). *Beng and time.* (John Macquarrie & Edward Robinson, Terjemahan). Blackwell Publisher.

Inwood, Michael. (2000). *A very short introduction*. Oxford University Press.

Krismiyanto, Y.D. (2021). Pemrograman arsitektur gereja st. fransiskus xaverius kidul loji Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Pendapa, 4,* 28-37.

Larasati D. (2018). Globalisasi budaya dan identitas: Pengaruh dan eksistensi *hallyuu (korean wave)* versus westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional, 11,* 109-120.

Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Wastu citra.* Gramedia Pustaka Utama

Mulyono, G. & Mandasari, Y. (2017). Perwujudan budaya indis pada interior gereja kristen jawi wetan Mojowarno. *Jurnal DIMENSI INTERIOR, 9,* 24-33.

Pratikno, Priyo. (2020). Membaca pesan yb mangunwijaya lewat wastu citra berdasar konsep hibriditas dan otentisitas. *Jurnal TALENTA Conference Series: Energy & Engineering, 3,*100-104.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus bahasa*. Pusat Bahasa.

Qoron U. & Yandri S. (2022). Kajian konsep arsitektur modern pada bangunan kantor permata kuningan *office tower*. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA, 06,* 55-62

Raharja, I.P., Sukimin, H., & Aryono, F. (1997). *Kenangan pembangunan gereja katolik st. yohanes rasul*. Kanisius.

Shobac M.I., Ilham S.M., Oktaviona C., Attar M.F. (2022). Ancaman westernisasi terhadap budaya lokal Indonesia dari perspektif komunikasi massa. *Seminar Nasional Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 01,* 652-662.

Sunaryo, R. Gunawan. (2007). Mengikuti langkah pikir romo mangun sebuah tinjauan mengenai metode perancangan arsitektur yusuf bilyarta mangunwijaya. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, 35,* 41-45

Wardani L.K., & Isada A. (2009). Gaya desai kolonial belanda pada interior gereja katolik hati kudus yesus Surabaya. *Jurnal Dimensi Interior, 7,* 52-64

Warhdani, Anedya. (2020). Arsitektur dan peradaban manusia. (Penelitian, Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila). 1-22

Whithead, A.N. (1960). *Sains & dunia modern.* (O. Komarudin, Terjemahan). Nuansa.

SENTRALITAS PERAYAAN EKARISTI INKULTURATIF IMLEK BAGI PEWARISAN IMAN KATOLIK DI PAROKI ST. ANTONIUS PADUA KOTABARU, YOGYAKARTA

Yusup Setiawan[1*]
[1]*Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik,Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
**Email : yusufsetiawan214@gmail.com*

Abstrak

Perayaan Ekaristi Inkulturatif Imlek dalam Gereja Katolik merupakan salah satu pastoral dalam bidang liturgi (*leiturgia*) untuk memberikan wadah bagi umat Tionghoa yang merindukan perjumpaan dengan Kristus. Perayaan inkulturasi menunjukkan keterbukaan Gereja Katolik terhadap kebudayaan setempat. Apakah Budaya Tionghoa sudah menjadi sentral dan sungguh *"tune in"* dalam Ekaristi Imlek? Menurut Anscar J. Chupungco, kebudayaan merupakan salah satu unsur penting yang perlu pelayan liturgi perhatikan. Gereja Katolik sebagai pelaku dari inkulturasi liturgi perlu memilah dan memilih unsur-unsur kebudayaan yang dapat ia masukkan dalam perayaan Ekaristi. Pada riset ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara semi-terstruktur bersama 10 informan umat yang memiliki pengalaman berpartisipasi dalam Ekaristi inkulturatif Imlek di Paroki Kotabaru. Penulis menemukan beberapa fenomena berkaitan dengan penggunaan pernak-pernik dan nuansa dalam perayaan Ekaristi Imlek yang memiliki pemaknaan berbeda dengan iman kristiani. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan sebuah pengetahuan mengenai sentralitas dan keabsahan budaya Tionghoa dalam Ekaristi Imlek yang dapat ditinjaklanjuti oleh pelayan liturgi.

Kata Kunci: Inkulturasi, tionghoa, imlek, sentralitas, liturgi.

CHINESE CULTURAL CENTRALIZITY IN CELEBRATION OF CHINESE NEW YEAR INCULTURATIVE EUCHARIST IN THE PARISH OF ST. ANTONIUS PADUA KOTABARU YOGYAKARTA

1st Yusup Setiawan[1*]
[1] *Catholic Education Study Program, Sanata Dharma University, Yogyakarta*
**Email : yusufsetiawan214@gmail.com*

Abstract

The celebration of the Chinese New Year Inculturative Eucharist in the Catholic Church is one of the pastoral in the field of liturgy (leiturgia) to provide a place for Chinese people who long for an encounter with Christ. The celebration of inculturation shows the openness of the Catholic Church to the local culture. Has Chinese culture become central and truly "tune in" in the Chinese New Year? According to Anscar J.Chupungco, culture is one of the important elements that liturgical ministers need to pay attention. The Catholic Church as the perpetrator needs to sort and select the cultural elements that it can include in the celebration of the Eucharist. In this research, the author applied qualitative research methods by conducting semi-structured interviews with 10 informants of who had experience participating in the Chinese New Year inculturative Eucharist in Kotabaru Parish. The author foun several phenomena related to the use of trinkets and nuances in the celebration of the Chinese New Year Eucharist which has a different meaning from the Christian faith. The findings of this study can provide a knowledge about the centrality and validity of Chinese New Year Eucharist that can be reviewed by liturgical servants.

Keywords: *Inculturation, chinese, chinese new year, centrality, liturgy.*

Pendahuluan

Dalam sejarah misi Gereja Katolik, kebudayaan merupakan unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam perkembangan liturgi kristiani. Kebudayaan menjadi unsur penting karena Gereja perlu hadir dalam konteks masyarakat yang beraneka ragam. Dengan demikian, Gereja Katolik perlu membuka diri dan menerima kebudayaan setempat, sejauh kebudayaan itu tidak bertolak belakang dengan ajaran Gereja Katolik. Gereja hendaknya memilah dan memilih antara unsur-unsur dalam kebudayaan setempat yang selaras dan yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Budaya yang baik dapat diserap dan diselaraskan dalam Gereja. Dalam hal ini, budaya juga dapat dimasukkan dalam liturgi yakni dalam ritus Ekaristi yang kemudian akan memberi corak tertentu dalam liturgi. Selain itu, perayaan yang memuat unsur kebudayaan setempat dapat membantu umat dalam penghayatan iman mereka.

Saat ini, inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi merupakan suatu yang mendesak. Paus Benedictus XVI juga menyampaikan kemendesakan ini dalam dokumen *Sacramentum Caristatis.* Hingga saat ini, Gereja Katolik terus mengusahakan adanya inkulturasi dalam berbagai bentuk, misalnya dengan pembangunan gedung gereja yang inkulturatif, nyanyian liturgi inkulturatif, dekorasi altar, aneka tarian, dsb. Salah satu masalah pokok inkulturasi dewasa ini adalah proses inkulturasinya. Dalam praktiknya, banyak paroki yang melaksanakan inkulturasi liturgi spontan, coba-coba dan bersifat kontekstual. Dampak dari diselenggarakannya inkulturasi secara spontan ini adalah adanya ketidaksesuaian dengan prinsip atau asas-asas dalam liturgi.

Dalam Gereja Katolik Indonesia, Perayaan Ekaristi Inkulturatif Imlek adalah salah satu contoh inkulturasi budaya dalam liturgi. Tidak banyak paroki yang pernah melaksanakan perayaan Ekaristi inkulturatif Imlek, biasanya hal seperti ini dapat kita jumpai di paroki metropolitan. Fenomena ini disebabkan karena kebudayaan tersebut lebih banyak berada di daerah metropolitan, di mana mayoritas umatnya berasal dari etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang, pebisnis, maupun pengusaha. Selain itu, mereka juga memiliki corak khas kehidupan dalam bidang ekonomi yang cenderung berkecukupan. Sebagai contoh, penulis memilih Paroki St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta sebagai Gereja yang seringkali melaksanakan Perayaan Ekaristi Imlek. Kebudayaan Tionghoa yang diinkulturasikan dalam perayaan Ekaristi Imlek di Paroki St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya menggunakan lagu mandarin, busana liturgi, hiasan gereja, penggunaan barongsai, dan masih banyak lagi. Berangkat dari hal tersebut, sebagai bagian dari Gereja dan umat kristiani yang universal, umat perlu memiliki pemahaman akan makna-makna budaya Tionghoa dalam liturgi Gereja Katolik beserta inkulturasinya.

Kebudayaan merupakan tempat bagi kehadiran Tuhan yang hadir dalam berbagai bentuk dan corak tertentu. Kehadiran Tuhan dalam kebudayaan tertentu menjadikan Tuhan lebih dekat dengan realitas kehidupan umat beriman di daerah atau kalangan tertentu. Dengan demikian, Tuhan tidak lagi terlihat transenden dan imanen, namun lebih tepat dikatakan sebagai Tuhan yang melebur dengan realitas kehidupan umat-Nya.

Masuknya Etnik Tionghoa di Yogyakarta

Etnik Tionghoa berasal dari dataran tinggi Tiongkok, lebih tepatnya dari daerah Guangdong, Hokkian dan Hainan yang kemudian melakukan perjalanan melalui jalur laut menuju Indonesia. Perjalanan etnik Tionghoa menuju Indonesia adalah untuk keperluan bisnis rempah-rempah. Tidak sedikit dari mereka yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat (Wang, 2006).

Menurut catatan sejarah, etnik Tionghoa sudah berada di Yogyakarta sejak tahun 1756 yaitu sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Karena fenomena ini, kemudian orang-orang Tionghoa menikah dengan penduduk sekitar dan membuahkan anak keturunan Jawa-Tionghoa yang dikenal dengan sebutan Tionghoa peranakan. Pada abad XX, fenomena kawin campur masyarakat Tionghoa-Jawa semakin banyak seiring dengan dibukanya

Terusan Suez dan semakin berkembangnya teknologi transportasi yang memudahkan akses keluar masuk masyarakat tionghoa (China) ke Hindia Belanda, khususnya Yogyakarta.

Sejarah Imlek dalam Budaya Tionghoa

Seringkali masyarakat Indonesia mengartikan Imlek sebagai Tahun baru China. Gambaran yang sebenarnya mengenai Imlek adalah sebagai peringatan adanya monster yang memakan penduduk ketika musim dingin. Penduduk menjadi resah, kemudian monster yang memakan penduduk tersebut pada akhirnya ditakut-takuti oleh penduduk sekitar dengan cara membuat mercon warna merah.

Pengertian dari Imlek yaitu tahun bulan (Im = bulan ; lek = tahun). Bagi umat Katolik, pengertian Imlek ini dapat dilihat dari ilmu perbintangan (Astronomi), namun dilarang untuk mengimani ramalan tersebut. Tahun baru Imlek khas dengan ucapan *'Gong Xi Fa Cai'* berasal dari bahasa mandarin, yang memiliki arti 'Selamat berkembang kesejahteraan'. Dapat juga diartikan sebagai '*Sing Nien Khuai Luo'*, yang artinya 'Berbahagialah di tahun yang baru'.

Menurut Frans Lauwira, menggunakan tradisi Tionghoa ketika Ekaristi diperbolehkan. Hal tersebut memuat syarat tidak mempengaruhi makna dan nilai dari Ekaristi. Penyerapan Kebudayaan asing ini harus sesuai dengan tujuan awal, tanpa harus meninggalkan tradisi atau kebudayaan aslinya. Dalam tujuan untuk mengurangi ketegangan dalam Perayaan Ekaristi Inkulturatif Imlek, umat Katolik diharapkan untuk selalu terbuka dan berdialog dengan tradisi Tionghoa.

Inkulturasi Liturgi

Menurut Magisterium Gereja, Inkulturasi diartikan sebagai penjelmaan Injil di dalam kebudayaan setempat sekaligus proses masuknya kebudayaan dalam Gereja. Kata 'in' dalam bahasa Latin berarti 'ke dalam'. Melalui inkulturasi, Gereja melahirkan Injil di dalam berbagai kebudayaan dan sekaligus menghantar banyak orang ke dalam himpunan Gereja. Inkulturasi dapat diterima oleh Gereja dengan syarat kebudayaan tersebut harus selaras dengan Injil.

Menurut Anscar J. Chupungco, Inkulturasi merupakan perpaduan antara dua budaya yang saling mempertahankan nilai dari kebudayaan aslinya (A+B=AB). Namun, ada juga perpaduan antara dua budaya yang dapat menciptakan kebudayaan baru yang saling memperkaya. Misalnya kebudayaan A berpadu dengan budaya B, maka akan diperoleh budaya C (A+B=C).

Inkulturasi diharapkan dapat menjadi sarana bagi umat Katolik untuk menghantar masuk ke dalam aneka kebudayaan yang memiliki tujuan sama, ialah berjumpa dengan Kristus. Salah satu segi inkulturasi menuntut agar nilai dari suatu kebudayaan diintegrasikan dalam hidup beriman umat Katolik.

Pedoman yang perlu diperhatikan ketika Inkulturasi:

a. Inkulturasi Budaya sebagai bentuk keanekaragaman yang diharapkan dapat menyatukan umat beriman untuk menuju kepada Allah. Inkulturasi Budaya tidak boleh memecahkan iman antar umat beragama.
b. Inkulturasi Budaya sebagai bentuk komunikasi umat beriman kepada Kristus dalam lingkup kebudayaan setempat.
c. Inkulturasi Budaya harus menjaga Sakralitas dalam Liturgi Ekaristi. Dalam Inkulturasi, tidak diperkenankan terlalu meriah, karena dapat merusak keheningan dan kesakralan dalam berliturgi.
d. Inkulturasi dalam Kebudayaan setempat harus mengandung unsur Forma dan Materia sesuai ketentuan Gereja Katolik.
e. Inkulturasi Kebudayaan tidak boleh bersinggungan dengan ajaran Magisterium Gereja. Inkulturasi Kebudayaan harus dapat menyelaras dalam ajaran Gereja.

Tahapan Inkulturasi :

Inkulturasi memiliki beberapa tahapan yang memiliki peran masing-masing. Tahapan tersebut sebagai berikut :

Tahap Penerjemahan

Pada awalnya Inkulturasi merupakan kebudayaan baru yang belum pernah disosialisasikan. Dalam mewartakan Injil, para misionaris kerap kali mengalami kesulitan karena perlu menyesuaikan dengan kebudayaan setempat. Proses penyesuaian inilah yang kerap kali menimbulkan pandangan berbeda antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, strategi awal yang digunakan para misionaris adalah belajar untuk memahami dan menerjemahkan bahasa setempat. Dengan proses memahami dan menerjemahkan tersebut, misionaris dapat ikut memelihara dan menyebarkan Injil dalam kebudayaan setempat, tanpa harus meninggalkan kebudayaan aslinya.

Tahap Penyesuaian

Banyaknya kebudayaan yang masuk perlu kurangi dan di seleksi agar tidak menimbulkan percampuran budaya yang dapat menghancurkan. Gereja Katolik diharapkan dapat menyeleksi dan menyelaraskan dengan ajaran Gereja. Nilai-nilai dari kebudayaan setempat dapat diambil oleh Gereja dengan syarat nilai-nilai tersebut harus memperkuat iman Kristiani dan tidak mengandung unsur *sinkretisme.* Selain itu, dalam tahap penyesuaian ini Injil yang akan diwartakan harus sesuai dengan daya tangkap umat Katolik yang beriman. Berikut merupakan hal yang dapat disesuaikan dalam Liturgi Gereja Katolik: *Pertama,* mengenai penyesuaian bahasa. Bahasa merupakan dasar dan sarana komunikasi terpenting bagi setiap manusia. Dalam perayaan Liturgi Gereja Katolik, bahasa diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan doa kepada Tuhan. Maka dari itu, bahasa yang digunakan dalam Liturgi harus selaras dengan kebenaran iman Kristiani. *Kedua,* penyesuaian dapat dilakukan dalam hal musik dan nyanyian. Musik dan Nyanyian merupakan ungkapan jiwa dari suatu kebudayaan untuk memuji Tuhan dalam melodi-melodi yang indah. Musik dan nyanyian bukanlah sebuah pertunjukan seni, maka kita sebagai umat Kristiani yang beriman harus dapat melihat hal tersebut sebagai sebuah bagian Liturgi yang agung dan indah. Musik dan Nyanyian tidak diperkenankan terlalu meriah, karena dapat mengurangi sikap kedalaman dan keheningan dalam Liturgi. *Ketiga*, penyesuaian dapat dilakukan dalam hal tata gerak badan melambangkan partisipasi aktif sebagai umat beriman ketika merayakan Liturgi Katolik. Gerakan umat Katolik dalam Liturgi Gereja merupakan suatu yang sah menurut kesepakatan pemimpin Gereja tertinggi. Sikap dan gerakan menjadi cermin kesiapan hati umat dalam menyambut Kristus. Maka dari itu, gerakan yang dilakukan diharapkan menjadi simbol kesatuan umat beriman yang siap menyambut Kristus dalam Ekaristi Mahakudus.

Tahap Transformasi

Tahap Transformasi merupakan tahap perubahan ke arah yang lebih baik. Tahap Transformasi berlandaskan dari nilai-nilai yang terkandung pada tahap sebelumnya, yaitu tahap penerjemahan dan tahap penyesuaian. Nilai-nilai yang telah didapatkan kemudian akan menjadi acuan untuk membenahkan diri dari kebudayaan lama menuju kebudayaan baru. Konsili Vatikan II (1962-1965) menjadi tonggak yang menentukan perkembangan perjalanan Gereja Katolik. Umat Katolik diharapkan dapat menghayati dan terus berbenah seiring perkembangan jaman yang ada, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan pada kebudayaan lama. Karena pada dasarnya tahap transformasi merupakan hasil dari rangkaian proses belajar yang kemudian dapat menyempurnakan dan melengkapi, bukan untuk menggantikan kebudayaan lama.

Faktor-Faktor dalam Inkulturasi

Faktor Pendukung

Faktor pendukung Inkulturasi dibagi menjadi tiga, yaitu :

Ketertarikan manusia terhadap budaya baru

Dalam perspektif Ilmu ekonomi, manusia sering kali dipandang tidak pernah merasa puas dengan sesuatu yang dimilikinya. Hal inilah yang memicu manusia untuk selalu mencari yang baru dan berbeda. Dalam konteks ini diartikan sebagai budaya. Manusia memiliki ketertarikan terhadap budaya baru dan memiliki corak tertentu, yang mungkin kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai religius yang lebih mendalam. Dengan demikian, budaya baru dapat dilaksanakan dengan syarat untuk memperkuat dan melengkapi kebudayaan yang lama.

Sarana Interaksi

Inkulturasi juga dipandang sebagai sarana interaksi. Interaksi merupakan suatu hal yang paling penting dan mendasar bagi kehidupan setiap manusia. Melalui interaksi individu dapat menuangkan segala ungkapan dari hati dan pikiran. Pada dasarnya tidak mudah untuk belajar dalam berinteraksi, terutama dengan orang atau kebudayaan yang asing. Terkait hal tersebut, budaya perlu diperkenalkan kepada banyak orang supaya banyak orang dapat mengerti dan menerima kebudayaan tersebut.

Sifat religius manusia

Setiap manusia memiliki sifat religius yang melekat dalam kehidupannya. Sifat itulah yang digunakan untuk membedakan hal yang baik atau buruk sesuai dengan nilai-nilai religiusnya. Nilai religius tidak mungkin lenyap dari kehidupan manusia, sekalipun dalam perbuatan yang buruk dan merugikan. Nilai-nilai religius berasal dari kebudayaan yang pernah atau sedang dialami oleh manusia tersebut. Jelaslah bahwa kebudayaan dan nilai religius selalu berkaitan erat. Nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan setempat harus diterapkan dalam kehidupan religius manusia.

Faktor penghambat inkulturasi

Terdapat dua faktor yang menjadi dasar terhambatnya proses Inkulturasi, ialah :

Kebudayaan setempat yang sulit menerima pembaharuan

Indonesia memiliki beraneka ragam suku dan kebudayaan. Tidak semua kebudayaan di Indonesia dapat menerima unsur dari kebudayaan lain karena mereka berpegang teguh dengan kebudayaan asli mereka. Kebudayaan yang cenderung tertutup seperti inilah yang kemudian dapat mempersulit proses masuknya inkulturasi. Kebudayaan yang sulit untuk menerima pembaharuan atau unsur dari kebudayaan lain merupakan kebudayaan yang merasa bahwa dirinya adalah kebudayaan yang paling tepat. Maka kebudayaan yang lainnya akan ditolak dari kebudayaan asli mereka. Maka dari itu, perlu adanya sosialisasi dan pengubahan mengenai paradigma nilai-nilai dan pemaknaan terhadap kebudayaan setempat.

Dilema antara kedua budaya yang berbeda

Masalah ini sering dijumpai dalam realitas kehidupan Bangsa Indonesia yang majemuk. Pikiran negatif dan sikap pesimis sering kali menjadi dasar utama yang menimbulkan sikap dilema untuk menerima kebudayaan baru. Sikap inilah yang kemudian akan memicu adanya pandangan buruk mengenai kebudayaan baru. Sebagai umat Katolik yang beriman, kita harus bersikap netral dan sederhana dalam mengimani nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dengan demikian, umat Katolik juga harus memiliki sifat berhati-hati supaya tetap bijaksana dalam mengimani nilai-nilai yang ada dalam Kebudayaan tersebut.

Inkultasi membawa dampak. Dampak tersebut dapat dibedakan sebagai dampak yang positif, namun juga dampak negatif. Berikut dampak positif dan negatif dari inkulturasi:

Dampak Positif

Sebagai sarana dan wadah

Pada umumnya gambaran umat Katolik Tionghoa dapat dilihat dari dua pandangan yang berbeda. Pertama, keturunan umat asli Tionghoa yang sejak lahir dibesarkan dalam lingkungan Tionghoa serta menghidupi Budaya Tionghoa. Kedua, umat Tionghoa yang tinggal di lingkungan Tionghoa setelah menjadi dewasa, sehingga tidak menghidupi kebudayaan tersebut sejak kecil. Dengan adanya Inkulturasi Budaya Tionghoa, diharapkan umat Katolik Tionghoa dapat berjumpa dengan Tuhan menurut nilai-nilai yang terkandung dalam Kebudayaan Tionghoa.

Menunjukkan wajah Gereja Katolik yang terbuka

Dengan diterimanya keberagaman Budaya dalam Gereja Katolik, diharapkan bahwa Gereja benar-benar menjadi sarana yang terbuka untuk berjumpa dengan Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebenaran religius bukan hanya berasal dari Gereja Katolik, namun juga berbagai aspek di luarnya termasuk Kebudayaan setempat. Perlu ditegaskan bahwa sikap Gereja yang terbuka tetap harus berpegang teguh pada Tradisi Liturgi Katolik.

Dampak Negatif

Terjadinya ambiguitas antara dua Kebudayaan

Perjumpaan dua kebudayaan yang berbeda dapat memicu adanya kesalahpahaman mengenai kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lainnya *(ambigu).* Faktor inilah yang menyebabkan manusia menjadi bingung dan bimbang, karena harus memilih dan membandingkan kebudayaan yang baik dan buruk.

Penghayatan Liturgi Katolik menjadi terganggu

Kenyataan yang sering kita jumpai ketika misa Inkulturasi adalah adanya unsur meriah, agung dan mewah. Terkadang unsur inilah yang menjadikan umat kurang menghayati kehadiran Allah dalam Liturgi Ekaristi. Manusia cenderung fokus dan menikmati suatu hal yang baru dan lebih meriah.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan desain yang digunakan oleh peneliti adalah desain korelasional. Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui sentralitas Budaya Tionghoa dalam Perayaan Ekaristi Imlek. Penelitian ini akan dilaksanakan di Paroki St. Antonius Padua, Kotabaru, Yogyakarta pada rentang waktu bulan April-Mei 2023. Informan dalam penelitian ini adalah 10 umat Paroki Kotabaru yang pernah mengikuti Perayaan Ekaristi Imlek di Gereja Kotabaru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi struktur dan studi dokumen. Wawancara tersebut untuk mencari data bagaimana sentralitas budaya Tionghoa dalam Ekaristi Imlek, apakah sudah "*tune in*" atau masih di tepian Gereja? Teknik analisis data dapat dilaksanakan setelah peneliti berhasil mengumpulkan hasil wawancara dari informan serta studi dokumen. Dari hasil wawancara dan studi dokumen tersebut, peneliti akan menganalisis dan mengetahui seberapa jauh sentralitas Budaya Tionghoa dalam Perayaan Ekaristi Imlek di Paroki St. Antonius Padua Kotabaru.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Umat Mengenai Sentralitas Budaya Tionghoa dalam Misa Imlek

I1 berpendapat bahwa, inkulturasi budaya Tionghoa masih berada di tepian, belum menjadi fokus inti dalam Perayaan Ekaristi. Menurutnya, hal ini terjadi karena kurangnya tenaga ahli untuk mengurusi misa imlek. Inkulturasi yang ada di tepian bukan hanya budaya Tionghoa, namun saya rasa juga terjadi di inkulturasi budaya-budaya lainnya. Senada dengan yang diungkapkan I1, I2 berpendapat bahwa budaya Tionghoa belum menjadi sentral

dalam perayaan ekaristi karena belum semua mengadakan Ekaristi imlek, jadi dirasa kurang menjadi prioritas untuk mengakomodir kebutuhan umat. I3 berpendapat bahwa Ekaristi imlek sudah menjadi sentral karena dapat mengakomodir kehadiran Tuhan melalui hari raya imlek. Hal ini semakin diperkuat dengan penggunaan lagu-lagu, bahasa, pakaiannya bergaya Tionghoa, dsb. I4 berpendapat bahwa budaya Tionghoa belum menjadi sentral dalam perayaan Ekaristi Imlek, namun beliau menekankan kembali lagi kepada iman masing-masing umat. Selain itu beliau juga mengungkapkan, filosofi dalam budaya Tionghoa juga ada kemiripan dengan ajaran iman kristiani. Misalnya, warna merah melambangkan keberanian, sukacita, hijau melambangkan kesuburan, dan putih melambangkan kesucian.

I5 & I6 menungkapkan hal yang sama. Para informan tersebut berpendapat bahwa budaya Tionghoa sudah "*tune in*" dalam Gereja, karena secara nuansa, homili, nyanyian itu sudah mempresentasikan penerimaan Gereja terhadap masuknya budaya Tionghoa. Apalagi dalam homili Pastor juga menjelaskan mengenai imlek dan filosofi kelinci air. I7 berpendapat bahwa Ekaristi Imlek itu sudah menjadi sentral, karena sejak kecil beliau mengenal Gereja Kotabaru ini sebagai Gereja yang terbuka yang senantiasa mendukung kebaharuan-kebaharuan dalam liturgi. Dalam pelaksanaannya pun maksud dari inkulturasi dapat tersampaikan dengan baik kepada umat karena model penyampaiannya itu terkesan modern dan tidak bertele-tele. I8 & I9 mengungkapkan hal serupa, mereka berpendapat bahwa budaya Tionghoa dalam Ekaristi Imlek sudah menjadi sentral namun tidak mengubah tata liturgi. Menurut informan tersebut tidak ada hal yang menyimpang, bahkan ada beberapa filosofi atau unsur-unsur yang ada kecocokannya dengan ajaran iman kristiani. I10 berada dalam posisi yang netral, beliau belum bisa memutuskan apakah masuknya budaya Tionghoa melalui Misa Imlek sudah diterima oleh Gereja atau belum. Namun saya tidak bisa mengatakan apakah kebudayaan ini sudah "*in*" atau belum. Di samping hal tersebut, beliau menyadari bahwa ada usaha-usaha untuk mengakomodir kebudayaan tersebut. *Pertama,* Pastor-nya keturunan Tionghoa, *kedua,* soal ornamen khas Tionghoa, *ketiga*, mengenai pemilihan lagu bergaya mandarin.

Pandangan Gereja Katolik Mengenai Penggunaan Simbol-simbol dalam Perayaan Ekaristi Imlek.

Bagi umat Tionghoa, simbol-simbol dan benda ritual memiliki arti dan fungsi yang berbeda. Secara umum, simbol-simbol yang dipakai umat Tionghoa berasal dari pemahaman leluhurnya, misalnya ilmu perbintangan, ilmu alam, ilmu perekonomian, dan sebagainya. Semua pemahaman tersebut berkaitan erat dengan tujuan dan makna dari Imlek, yaitu untuk mendapatkan kesejahteraan dalam menjalani hidupnya.

Pada dasarnya Gereja Katolik menerima Kebudayaan Tionghoa untuk masuk dalam perayaan liturgi. Hal tersebut mengandung syarat, supaya kebudayaan tersebut sesuai dengan ajaran Gereja Katolik. Inkulturasi yang terdapat terdapat dalam Liturgi Ekaristi tidak boleh saling bersinggungan secara unsur religius, melainkan didorong untuk saling memperkaya dalam liturgi ekaristi. Sebenarnya yang dimaksudkan dengan Inkulturasi Liturgi adalah dengan penggunaan "Bahasa". Apabila masuknya kebudayaan dalam liturgi ekaristi hanya dalam bentuk dekorasi Altar, nyanyian, simbol ritual, warna, dan kostum itu tidak dapat dikatakan sebagai Inkulturasi budaya karena masih bersifat sederhana dan dangkal. Maka dari itu, istilah yang tepat untuk menyebut peristiwa tersebut adalah "Perayaan Ekaristi Nuansa Imlek". Dari uraian ini kita mengerti bahwa sebenarnya Budaya Tionghoa belum menjadi sentral dalam Perayaan Ekaristi Nuansa Imlek.

Mengenai pemahaman dan simbol-simbol Budaya Tionghoa, Gereja Katolik tetap mengontrolnya secara terukur. Gereja Katolik setempat diharapkan dapat menjadi Gereja yang memperdalam warisan liturgi yang mereka terima dari para pendahulunya. Cara yang tepat untuk memperdalam warisan tersebut adalah mengintegrasikan kebudayaan setempat dalam liturgi Ekaristi, bukan liturgi Ekaristi yang harus diintegrasikan dalam kebudayaan setempat.

Kesimpulan

Inkulturasi merupakan sarana untuk berjumpa dengan Allah melalui kebudayaan setempat yang majemuk. Pada dasarnya Gereja Katolik terbuka terhadap kebudayaan di sekitarnya asalkan kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Mengenai penggunaan lagu, simbol dan pernak-pernik dalam Perayaan Ekaristi Imlek, itu hanya sekadar membangun nuansa, belum bisa dikatakan sebagai Inkulturasi karena masih bersifat dangkal.

Daftar Pustaka

Andi, Y. (2020). Strategi misi lintas budaya berdasarkan 1 korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 58.

Aryani, M. K. (2022). *Bentuk diskriminasi pemerintah orde baru terhadap etnis tionghoa.* Jejak.

Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang tionghoa Indonesia. *Cakrawala Mandarin*, 11-22.

Chupungco, A. J. (1992). *Liturgical inculturation: Sacramentals, religiosity, and catechesis.* The Liturgical Press.

Dharma, U. S. (2022). *Pedoman penulisan skripsi.* Yogyakarta.

Fransiskus. *(2019). Evangelii gaudium.* (2019). Dokpen KWI.

Gunawan, Ester. (2014). Menuju liturgi yang kontekstual. *Veritas*, 107-132.

H.R, D. (2013). *Gereja yang berpijak dan berpihak.* Lintang Rasi.

Hutahean, W. S. (2017). *Sejarah gereja Indonesia.* Ahlimedia Press.

Kircherberger, G. (2002). *Gereja berwajah asia.* Penerbit Nusa Indah.

KWI, D. (202). *Alkitab.* Dokpen KWI.

Konsili Vatikan II (2010), *Lumen gentium.* Dokpen KWI.

Martasudjita, E. (2019). Proses inkulturasi liturgi di Indonesia. *Studia Philosopica et Theologica*, 48.

Martasudjita, E. (2020). Inkulturasi dan tata perayaan ekaristi gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. *StudiaPhilosophica et Theologica*, 159-180.

Martasudjita, E. (2022). *Inkulturasi dan tata perayaan ekaristi.* Kanisius.

Prier, K. E. (1994). *Instruksi tentang inkulturasi liturgi romawi.* Pusat Musik Liturgi.

Prier, K. E. (2011). *Roda musik liturgi.* Penerbit Rejeki.

Pr, J. T. (2007). *Inkulturasi budaya tionghoa dalam gereja katolik.* Ende: Nusa Indah.

Ranubaya, F. (2023). Inkulturasi dan pemaknaan misa imlek dalam gereja katolik. *Kamaya*, 27-40.

Sacrosanctum Concilium. (2014). Dokpen KWI.

Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif.* CV Jejak.

Suryanugraha, C. (2020). *Estetika liturgis.* Kanisius.

Ujan, Bernadus Boli. (2012). Penyesuaian dan inkulturasi liturgi. *Jumpa*, 1-14.

Wahyuni, S. (2014). *Pluralitas agama di Indonesia.* Gapura Publishing.

Winarso, H. A. (2019). Keimanan dalam agama konghucu. 240.

'*SRAWUNG*' LINTAS IMAN: DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DENGAN KONTEKS BUDAYA LOKAL BAGI ORANG MUDA

Rengga Nata Pratama[1], Alexander Hendra Dwi Asmara SJ., S.S., M.A., Ph.D[2]
[1]Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma
[2]Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma
Email: [1]pratama.rengganata@gmail.com; [2]hendrasj@gmail.com

Abstrak

Dalam realitas masyarakat majemuk, penting bagi gereja untuk menemukan cara-cara yang relevan untuk memenuhi misinya dalam dialog dengan agama-agama lain. Kata *'srawung'* yang dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai 'berkumpul, berbagi rasa' digunakan oleh gereja khususnya di wilayah Keuskupan Agung Semarang untuk menanamkan dialog antar umat dengan budaya lokal bagi generasi muda. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk melihat sejauh mana kegiatan *'Srawung* lintas Iman' yang digagas oleh Keuskupan Agung Semarang dapat membumikan istilah *'srawung'* sebagai upaya untuk membina persaudaraan antar umat beragama dan melihat bagaimana dialog agama terbentuk dalam kegiatan tersebut. Makalah ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan literatur dan wawancara. Hasil kajian menyatakan bahwa kegiatan *Srawung* Lintas Iman ini dapat menjadi langkah strategis yang dapat digunakan untuk mengupayakan terwujudnya perjumpaan kontekstual dan aksi keterkaitan antar umat beragama. Istilah *srawung* menjadi lebih dikenal karena menanamkan dialog antar umat beragama dalam konteks Jawa, sehingga pada momen-momen perjumpaan dan keterlibatan yang terbentuk, terciptalah dialog antar umat beragama. meliputi dialog kehidupan, dialog pengalaman keagamaan dan dialog aksi.

Kata kunci: *Srawung*, dialog, orang muda, perjumpaan dan keterlibatan

'SRAWUNG' CROSS FAITH: INTERRELIGIOUS DIALOGUE WITH LOCAL CULTURAL CONTEXT FOR YOUTH

1st Rengga Nata Pratama[1], 2nd Alexander Hendra Dwi Asmara SJ., S.S., M.A., Ph.D[2]
[1]Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma
[2]Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma
Email: [1]pratama.rengganata@gmail.com; [2]hendrasj@gmail.com

Abstract

In the reality of a plural society, it is important for the Church to find relevant ways to fulfill its mission in dialogue with other religions. The word 'srawung' which in Javanese can be interpreted as 'gathering, sharing a sense' of being used by the Church, especially in the Semarang Archdiocese area to instill dialogue between people with local culture for young people. The purpose of writing this paper is to see how far the 'Srawung lintas Iman' activities initiated by the Archdiocese of Semarang can ground the term 'srawung' as an effort to nurture interfaith brotherhood among people and see how religious dialogue is formed in these activities. This paper using descriptive qualitative research with literature and interviews. The results of the study state that this 'Srawung Lintas Iman' activity can be a strategic step that can be used to seek the realization of contextual encounters and engagement actions between religious communities. The term 'srawung' has become better known for instilling inter-religious dialogue in the Javanese context, so that in the moments of encounter and involvement that are formed, inter-religious dialogue is created. including life dialogue, dialogue of religious experience and action dialogue

Keywords: *Srawung, dialogue, young people, encounter and involvement*

Pendahuluan

Pluralitas yang menjadi ciri khas dari Bangsa Indonesia sesungguhnya bukanlah lagi sebuah hal yang asing untuk dibicarakan. Indonesia merupakan sebuah negara besar yang memiliki ragam suku, budaya, bahasa sistem kepercayaan dan agama. Secara geografis, negara Indonesia ini adalah negara kepulauan yang memiliki kurang lebih tiga belas ribu pulau. Lalu, secara suku Indonesia memiliki tiga ratus lima puluh delapan suku dan dua ratus sub suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia. Kemudian bila dilihat dari pemeluk agama, hasil sensus yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri pada tahun 2021 terhadap 237, 8 juta jiwa menunjukkan bahwa terdapat 236,53 juta (86,88%) penduduk yang beragama Islam, 20,4 juta jiwa (7,49%) penduduk beragama Kristen, 8,42 juta jiwa (3,09%) penduduk beragama Katolik, 2,04 (0,75%) penduduk beragama Buddha, dan 73,03 ribu jiwa penduduk beragama Konghucu. Lalu selain itu terdapat 102,51 ribu jiwa (0.04%) penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan.

Bila dicermati, keberagaman yang ada di Indonesia ini merupakan sebuah kekayaan, sekaligus tantangan. Di satu sisi keberagaman membuat bangsa ini menjadi sebuah bangsa yang kaya akan suku, budaya, dan agama. Akan tetapi di sisi lain keragaman ini menjadi sebuah tantangan, karena sering menjadi penyebab ketegangan yang menimbulkan konflik sosial, yang meluas seperti kasus-kasus intoleransi beragama.

Menjaga keharmonisan hidup di tengah pluralisme memang tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Upaya ini akan selalu menghadapi banyak tantangan yang membutuhkan pengorbanan dan kerja sama dari semua pihak. Berbicara tentang upaya menjaga kerukunan hidup, pertama-tama kita harus memahami bahwa hidup rukun dan damai bukanlah tujuan pribadi tetapi juga keinginan kita semua sebagai bangsa. Namun dalam mewujudkan cita-cita tersebut seringkali kita terhalang oleh pandangan sempit dan idealisme yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Sangat sensitif berbicara tentang agama karena agama seringkali menjadi saklar yang dapat menyulut api yang dapat mengobarkan hal-hal yang mengikis toleransi umat beragama. Survei R&D (Kompas, 14 November 2022) menemukan bahwa toleransi di Indonesia terus dibayangi ancaman konflik yang melibatkan agama. Hal ini menjadi batu sandungan dalam pencarian nilai toleransi.

SETARA Institute menunjukkan bahwa sepanjang Mei 2023 kasus Intoleransi dan secara umum pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) ini masih mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus, seperti: 1). Pembubaran ibadah yang dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat terhadap Gereja Mawar Sharon (GMS) Binjai pada hari Jumat, 19 Mei 2023 di Sumatera Utara. 2) Pembubaran ibadah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Gihon pada hari yang sama di Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. 3) Pembubaran aktivitas pendidikan Agama Kristen di Gereja Bethel Indonesia (GBI) pada 28 Mei 2023 di Desa Cilame, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. 4) Pembakaran Balai pengajian milik Muhammadiyah di Desa Sangso, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen pada Selasa (30/5), yang sebelumnya diawali terjadinya penolakan pembangunan masjid Taqwa Muhammadiyah di desa setempat. Lalu, sebelumnya salah satu kasus yang mencolok dan sempat viral adalah penutupan Patung Bunda Maria menggunakan terpal pada tanggal 22 Maret 2023 di Lendah, Kulon Progo, daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam menghayati dan mengembangkan semangat Konsili Vatikan II, gereja mencoba menjawab persoalan intoleransi beragama ini dengan cara yang relevan melalui semangat yang kini kita kenal dengan 'semangat sinodalitas' atau dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai semangat 'berjalan bersama dengan agama lain'. Dalam semangat ini, Keuskupan Agung Semarang telah memiliki program yang memiliki perhatian khusus untuk merawat dan menumbuhkembangkan persaudaraan lintas iman di antara umat. Program tersebut dinamakan *'Srawung'* Lintas Iman. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa pemakaian

kata *'Srawung'* ini mewujudkan semangat gereja untuk membumikan dialog antar umat beragama dengan mengakomodasi istilah dalam budaya lokal, yakni budaya Jawa.

Penulisan *paper* ini bertujuan untuk melihat bagaimana sejarah di gagasnya program '*Srawung'* Lintas Iman ini di Keuskupan Agung Semarang. Di samping itu, penulis juga ingin melihat sejauh mana kegiatan *'Srawung'* Lintas Iman ini dapat membumikan istilah '*Srawung'* sebagai upaya merawat persaudaraan lintas iman di antara umat dan bagaimana dialog yang terbentuk dalam kegiatan *'Srawung'* Lintas Iman tersebut berkembang.

Maka berdasarkan pemaparan diatas, penulis mencoba membahas sejarah *'srawung'* lintas iman, sejauh mana kegiatan '*srawung*' lintas iman ini berperan dalam dialog antar umat beragama dan bagaimana dialog yang terbentuk dari kegiatan '*srawung'* lintas iman ini.

Penelitian yang Relevan

Salah satu penelitian tentang *Srawung* dan dialog antar agama dilakukan oleh Stefanus Wawan Setiawan dan Rispritosia Sibarani yang berjudul "Budaya *Srawung* Sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang" yang dilakukan dalam konteks Pluralisme Agama di Semarang. *Srawung* menjadi sebuah tradisi, adat istiadat, yang turun temurun dari generasi masyarakat Jawa. *Srawung* adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Istilah ini lebih akrab di telinga masyarakat pedesaan karena hal itu merupakan media bercerita tentang realitas kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, *Srawung* adalah salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai jembatan kerukunan, merekatkan tali persaudaraan, dapat meredam konflik antar umat beragama, serta bisa dijadikan sebagai referensi solusi atas masalah konflik horizontal yang selama ini sering terjadi di negara ini.

Penelitian lain yang juga mengangkat kearifan lokal dalam kaitannya dengan dialog agama adalah penelitian dari Allez Martin Tangidy dan T. Arie Setiawan yang berjudul "Toleransi Melalui Model Budaya *Pela Gandong"*. Penelitian ini dilakukan untuk mahasiswa. *Pela Gandong* merupakan sebuah tradisi Maluku yang memiliki nilai moral seperti toleransi, persatuan, saling menghargai, kesetaraan dan kedamaian. Dalam penelitiannya ini, dihasilkan sebuah *board game* yang dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya di *Pela Gandong.* Penelitian yang mengangkat sebuah tema toleransi melalui budaya, terkhusus Budaya *Pela Gandong* menjadi relevan untuk penelitian ini karena ternyata budaya dapat disandingkan dan dipakai sebagai upaya untuk memperkuat toleransi.

Dan penelitian ketiga yang menurut penulis relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Tennile Bernhard pada tahun 2014 dengan judul "Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama". Penelitian ini dilakukan atas dasar perhatian bahwa kaum muda adalah target yang muda untuk organisasi ekstrem yang menyebarkan ideologi radikal yang mengancam pluralisme di Indonesia. Kaum muda yang berperan penting dalam membentuk Indonesia ke depan akhirnya turut dilibatkan dalam dialog lintas agama. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa dialog lintas agama adalah sarana yang efektif untuk pembangunan toleransi agama karena dapat mengurangi prasangka orang yang berbeda agama. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun ada hambatan dan keterbatasan dalam melakukan dialog lintas agama, kaum muda yang terlibat dalam dialog lintas agama dapat memberi kontribusi positif yang signifikan dalam membangun dan merawat toleransi beragama di Indonesia.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan, serta penelitian-penelitian yang relevan, penulis ingin mengkaji terlebih dahulu permasalahan berdasarkan teori dan pandangan yang komprehensif berkaitan dengan fokus penelitian, yakni *srawung* sebagai kearifan lokal, dialog antar umat beragama, kontribusi orang Muda di dalamnya.

Istilah 'Srawung' dalam Budaya Jawa

Indonesia memiliki berbagai macam budaya dan ciri khas yang membuat negara ini berbeda dengan negara lain, salah satunya ialah budaya Jawa. Budaya ini merupakan budaya yang unik, baik dari segi bahasa, tata krama, cara bersosial dengan masyarakat, maupun jati diri dan identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu budaya tersebut adalah cara bersosial masyarakat Jawa yang khas, yakni *Srawung.*

Menurut Y Gunawan dalam Nusantara Institute (2020), *srawung* adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan dari satu atau dua kelompok. Dalam tradisi pedesaan, istilah ini dikenal sebagai media untuk saling bercerita tentang realitas kehidupan. *Srawung* merupakan sebuah kesempatan masyarakat untuk saling mengurai rasa (Jawa: *ngudoroso*) untuk menyampaikan pikiran atau pengungkapan perasaan atas realitas kehidupan yang ada.

Srawung memiliki sebuah filosofi yang mendalam. Dalam budaya Jawa, *Srawung* tidak hanya dimaknai sebagai sebuah perjumpaan. Dari *srawung* itu ada sebentuk rasa untuk belajar dan menimba inspirasi (Jawa: *ngangsu kawruh*). Srawung merupakan sebuah kesempatan untuk masyarakat untuk duduk, saling memahami pengalaman-pengalaman sesama yang mungkin sulit untuk dibahasakan, namun dapat terasa di hati. Dengan demikian, dengan adanya *srawung* banyak permasalahan dalam realitas kehidupan yang dapat dibicarakan serta dicarikan solusinya secara bersama-sama.

'Srawung' Lintas Iman dan Dialog Antar Umat Beragama

Bertolak dari pengertian dari budaya *srawung,* dapat dilihat bahwa pengertian *Srawung* Lintas Iman adalah suatu bentuk pertemuan yang diselenggarakan untuk mempererat hubungan antar umat beriman dari denominasi atau agama dan dan aliran kepercayaan yang berbeda. Berdasarkan berita Bernas, istilah *Srawung* Lintas Iman ini dipakai oleh Keuskupan Agung Semarang untuk menumbuhkembangkan persaudaraan lintas iman di antara umat melalui dialog yang terselenggara dalam dialog antar umat beragama.

Berbicara mengenai arti dialog, secara etimologis dialog berasal dari bahasa Yunani *διά* (dia, jalan batu / cara) dan *λόγος* (logos, kata). Dengan demikian, dialog dapat diartikan sebagai 'cara manusia dalam menggunakan kata'. Lebih lanjut bila ditinjau dari segi sosiologis, Hendropuspito (1992: 172) menjelaskan bahwa dialog adalah hubungan atau relasi, pergaulan antar pribadi yang selalu memberikan diri dan berusaha untuk mengenal dan memahami pihak lain sebagaimana adanya. Pihak lain yang dimaksud ini adalah sesama yang memiliki agama dan keyakinan lain.

Dengan demikian *srawung* lintas iman bila dilihat dari kacamata dialog lintas iman merupakan sebuah perjumpaan antar umat beriman yang berhubungan menjalin relasi, bergaul untuk saling mengenal dan memahami sesama.

Dialog antar Umat Beragama dalam Ajaran Gereja Katolik

Paus Fransiskus dalam Himbauan Apostoliknya yang berjudul *Evangelii Gaudium* menganggap bahwa dialog merupakan sebuah bagian dari tugas umat Kristiani dan komunitas-komunitas religius lainnya (EG 250). Lebih lanjut lagi pengertian 'Dialog Antar Umat Beragama' dijelaskan secara gamblang oleh Wuritimur (2018: 62) berdasarkan BIRA IV/6 *(Bishop Institute for Interreligious Affairs)* bahwa :

> Dialog pertama-tama bukanlah soal berbicara soal berbicara. Akan tetapi dialog merupakan suatu sikap keterbukaan untuk saling berbagi pengalaman atau kekayaan rohani dari manusia yang berhadapan dengan persoalan-persoalan besar yang menyangkut kehidupan dan kematian. Dialog juga menjadi sebuah proses pembelajaran untuk bertumbuh dewasa.

Dialog merupakan sebuah kesempatan untuk saling belajar dan bertumbuh bersama. Maka dari itu, sejalan dengan pandangan di atas pengertian dialog antar umat beragama juga

dijelaskan dalam dokumen *Dialogue and Proclamation (*DP) maupun dialog dalam Kebenaran dan Kasih (DKK), sebagai berikut:

1. "Pada tatanan manusiawi, dialog merupakan komunikasi timbal-balik yang mengantar kepada sebuah tujuan bersama" (DP 9).
2. "Pada tahapan lebih dalam, "dialog merupakan komunikasi antar pribadi" (DP 9).
3. "Di dalam konteks pluralitas agama, dialog tidak hanya berarti diskusi, melainkan juga relasi yang bersifat membangun antara-pribadi-pribadi dan komunitas-komunitas agama yang berbeda, yang membawa mereka kepada relasi saling memahami oleh karena ketaatan kepada kebenaran dan rasa hormat kepada kebebasan. Dialog pada tingkat ini meliputi kesaksian dan eksplorasi keyakinan agama masing-masing" (DKK 2).
4. Dalam konteks inisiatif Gereja Katolik untuk menjangkau umat beragama lain, dialog dipahami sebagai sikap hormat dan persahabatan yang menyerap atau seharusnya menyerap semua aktivitas yang membangun misi evangelisasinya di dunia" (DKK 2).

Dengan demikian, dialog antar umat beragama memiliki tujuan untuk saling memperkuat pemahaman antar umat beragama, memberi kesaksian untuk saling melayani, yang disyaratkan dengan adanya perjumpaan.

Dasar Teologis Dialog Antar Umat Beragama

Dalam ajaran Gereja Katolik, dialog antar umat beragama ini bukannya tanpa dasar teologis yang jelas. Di bawah ini disebutkan beberapa dasar dan alasan teologis yang telah mendorong adanya dialog antar umat beragama. Dasar dan alasan-alasan ini lebih diambil dari dokumen *Dialog dalam Kebenaran dan Kasih* (diterbitkan oleh Komisi HAK KWI, 2015: 21-25). Adapun dasar-dasar teologis tersebut dibagi dalam lima dasar, di antaranya:

a) Dasar Allah Bapa

Pada dasarnya manusia diciptakan segambar dan secitra dengan Allah (bdk. KEj 1:26). Dengan demikian Allah menghendaki agar semua manusia diselamatkan (bdk. 1 Tim 2:4). Maka agar keselamatan ini dapat dialami oleh seluruh umat manusia, perlulah diadakannya dialog. Dialog ini menjadi sarana bagi kita meneruskan pesan keselamatan Tuhan kepada sesama yang juga diciptakan secitra dengan Allah. Semua manusia adalah saudara satu dengan lainnya (DKK 17).

b) Dasar Kristologis

Rencana keselamatan dari Allah kepada seluruh umat manusia menjadi nyata dengan perantaraan Yesus Kristus. Dengan demikian, Yesus menjadi pusat rencana keselamatan seluruh alam ciptaan. Dengan berinkarnasi sebagai manusia, Kristus mengambil bagian dalam percakapan dengan manusia. Ia berdialog dengan manusia agar dapat membawa mereka kembali kepada Allah (bertobat). Dialog itu diperuntukkan bagi penebusan-Nya. Maka atas dasar inilah, semua agama didorong untuk saling berdialog (DKK 18).

c) Dasar Pneumatologis

Roh Kudus merupakan penggerak yang berkarya dalam diri setiap manusia. Kehadiran dan karya Roh Kudus ini tidak hanya mempengaruhi pribadi per pribadi, melainkan mempengaruhi segala bangsa, masyarakat, budaya dan juga agama. Roh yang berkarya itu membantu semua orang untuk mengenal hal-hal benar dan baik, hal-hal keagamaan dan manusiawi yang berharga. Roh membantu semua untuk berkomunikasi dalam bingkai menyampaikan hal-hal benar dan baik itu kepada orang lain (DKK 19).

d) Dasar Eklesiologis

Gereja harus bersifat dialogis sebab merupakan tubuh Kristus. Ia hadir bagi manusia dan menyelamatkan manusia. Oleh karena itu gereja dalam hubungannya dengan Kristus merupakan sakramen keselamatan universal bagi semua bangsa

(Wuritimur, 2018). Dalam Kristus keselamatan menjadi penuh. Sebab, Yesus puncak dan karya penebusan Allah untuk manusia di dunia. Gereja pada hakikatnya ada untuk keselamatan semua orang. Atas dasar adanya keselamatan itu, maka gereja harus bersifat dialogis dan ada untuk dialog (DKK 20).

e) Dasar Antropologis dan Moral

Manusia pada dasarnya dianugerahi akal budi dan kehendak bebas untuk melaksanakan segala aktivitas termasuk dalam upaya untuk mencari kebenaran. Dalam pencarian ini manusia terikat pula pada sebuah perintah moral di mana pada dasarnya, perintah itu terarah pada kebaikan dan kebenaran. Dengan kata lain, kebutuhan untuk mencari kebaikan dan kebenaran ini merupakan sebuah perintah moral yang menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Selanjutnya, dalam pencarian akan kebaikan dan kebenaran itu, terdapat dialog yang berfungsi sebagai sarana agar manusia dimungkinkan memperoleh kebenaran dan kemudian mengikatkan diri pada kebenaran tersebut. Itulah sebenarnya dialog memiliki dasar antropologis dan juga moral (DKK 36).

Bentuk-Bentuk Dialog antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama ini dapat diwujudnyatakan dalam beberapa bentuk. Pembagian bentuk dialog ini dilakukan berdasarkan objek yang hendak menjadi gambaran dialog yang terjadi. Bentuk-bentuk dialog yang diterima secara umum, antara lain dialog teologis, dialog kehidupan, dialog karya dan dialog iman. Adapun penjelasan mengenai keempat dialog tersebut adalah sebagai berikut:

a) Dialog Kehidupan

Dialog kehidupan ini adalah dialog yang dimengerti selalu dalam hubungannya dengan orang lain. Dialog ini memiliki semangat kebersamaan, senasib dan sepenanggungan. Dialog ini tercipta adanya *sharing* kebahagiaan dan kesedihan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari (Rukiyanto, 2021: 111).

Dalam tatarannya, dialog kehidupan ini merupakan level dialog yang paling mendasar. Dialog ini diperuntukkan bagi semua orang. Hal ini disebabkan oleh ciri kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dialogis. Setiap orang yang dengan pengalaman hidupnya yang khas dalam kewajarannya, baik yang menyusahkan, mengancam, dan menggembirakan senantiasa bergerak untuk membagikan semua itu. Oleh karena itu dialog kehidupan ini sering kali tidak menyentuh perspektif agama atau iman. Dialog ini digerakkan oleh sikap-sikap solidaritas dan kebersamaan. Biarpun demikian sebagai orang beriman, solidaritas dan kebersamaan yang lahir dalam kehidupan sehari-hari tidak akan dipisahkan dari kehidupan iman mereka

b) Dialog Aksi/Karya

Dialog aksi atau lebih dikenal sebagai dialog karya ini merupakan dialog yang lebih mengarah pada kegiatan konkret, nyata yang dilakukan orang-orang beragama. Fokus yang ditekankan pada dialog ini adalah masalah-masalah sosial kemanusiaan dan karya-karya karitatif yang dilakukan untuk sesama (Rukiyanto, 2021: 112). Maka dari itu, dialog ini tidak lagi berbicara pada tataran ide atau gagasan, tetapi bagaimana karya nyata umat beragama dapat terlaksana dan berdampak bagi kehidupan sesama.

c) Dialog Pengalaman Iman

Dialog ini merupakan salah satu bentuk dialog yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk saling membuka diri untuk berbagi pengalaman iman. Dialog ini bukan bertujuan untuk memaksa orang lain untuk percaya, tetapi menumbuhkembangkan pengalaman iman kepada Allah sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Oleh karena itu dialog ini harus benar-benar membutuhkan keterbukaan hati yang besar (Rukiyanto, 2021: 110).

d) Dialog Teologis

Dialog teologis merupakan salah satu bentuk dialog yang memiliki tujuan untuk membahas pandangan atau ajaran agama berkaitan dengan masalah sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dialog ini pada umumnya dilakukan oleh para pemuka agama. Dialog ini memang tidak diperuntukkan kepada para ahli saja melainkan juga diperuntukkan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan untuk membahas masalah sosial dari sudut pandang agama. Hanya saja permasalahannya ialah ajaran-ajaran iman yang dibahas itu sulit untuk dimengerti. Maka dari itu dialog ini sebaiknya dilakukan oleh para ahli.

Oleh karena itu dalam melaksanakan dialog ini, para pemuka agama atau para ahli hendaknya benar-benar siap dalam artian berdiskusi dengan rendah hati untuk mencari persoalan yang berkaitan langsung dengan agama dan ajarannya (Rukiyanto, 2021: 111).

Orang Muda dan Dialog antar Umat Beragama

Dalam melihat siapa itu orang melihatnya melalui teori generasi yang pertama kali dijelaskan oleh William Strauss dan Neil Howe dalam buku mereka yang berjudul *Generations.* Buku ini menjelaskan bagan generasi sederhana berdasarkan tahun kelahiran yang pada umumnya dikenal sebagai teori generasi *Strauss-Howe.* Pemetaan ini meliputi *Babby Bommer* (lahir pada tahun 1946-1964), Generasi X (lahir pada tahun 1965-1980), Generasi Y (lahir pada tahun 1981-1994), Generasi Z (lahir tahun 1995-2010), dan Generasi Alpha (lahir pada tahun 2011-2025).

Berdasarkan pemetaan generasi di atas, bila orang muda saat ini berkisaran usia 13-35 tahun, maka orang muda saat ini dapat digolongkan pada generasi Y dan Generasi Z. Adapun dari masing-masing generasi ini memiliki ciri utama dan kekhasannya masing-masing yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Generasi Y

   Generasi Y yang juga sering disebut sebagai generasi milenial ini pada dasarnya paham tentang komunikasi, media, dan teknologi digital. Mereka kreatif, informatif, antusias dan produktif. Generasi ini menggunakan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Generasi ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan mereka lebih terbuka terhadap pendapat dan ekonomi.

2. Generasi Z

   Gen Z memiliki dunianya sendiri, dengan atau tanpa lingkungan terdekatnya. Generasi ini tumbuh di era media, dari ponsel hingga internet dan segala sesuatu yang menyertainya. Generasi ini hidup di era digital. Oleh karena itu, generasi ini juga disebut sebagai generasi digital native. Kehidupan generasi ini menuntut dan modern. Pemikiran generasi Z biasanya sederhana. Generasi ini tidak dapat menjalani kehidupannya sendiri karena tidak memiliki siapa-siapa, namun di dunia nyata mereka merasa kesepian, sedangkan di dunia maya mereka memiliki banyak hal yang tidak membuat mereka merasa kesepian (Utari, 2018:62).

Berdasarkan pemetaan generasi orang muda saat ini, dapat dilihat bahwa orang muda saat ini sangat mudah dipengaruhi oleh media teknologi dan terbuka. Meskipun mereka memiliki kecenderungan untuk lebih asyik di berselancar di dunia maya, akan tetapi mereka memiliki kerinduan untuk berjumpa dan berelasi dengan sesama karena mereka merasa kesepian.

Berkaitan dengan perjumpaan dan relasi ini, Tennile Bernhard (2014: 49-54) menunjukkan keterlibatan orang muda dalam dialog lintas agama. Orang muda dipilih sebagai objek penelitiannya karena melihat urgensi bahwa orang muda adalah kalangan yang sangat mudah atau rentan untuk dipengaruhi oleh paham radikalisme. Penelitian yang

dilakukannya menunjukkan bahwa masyarakat sipil pun sudah mulai melibatkan orang muda dalam hal berdialog.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas, ringkas, rinci, mendalam dan ilmiah mengenai budaya *Srawung* Lintas Iman sebagai gerakan berdialog dengan agama lain. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi pustaka (*library research*) dan wawancara. Pertama dalam studi pustaka yang dilakukan, sumber data untuk studi kepustakaan yang dipakai adalah dokumen gereja, buku, makalah, dan artikel. Pengumpulan data ini dimulai dengan mengumpulkan buku-buku dan artikel tentang *srawung,* kemudian dipilih, disajikan, dan diolah untuk dianalisis secara ringkas dan sistematis. Lalu data yang didapatkan akan diperkuat dengan hasil wawancara. Dalam wawancara ini, penulis memilih partisipan penelitian dengan teknik sampel purposif (*purposive sampling*) dengan pertimbangan kriteria. Adapun kriteria yang ditentukan adalah seseorang yang pernah terlibat dalam kegiatan *Srawung* Lintas Iman yang dilaksanakan oleh Keuskupan Agung Semarang. Lalu untuk validasi data, penulis menentukan kriteria partisipan yaitu Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan sebagai informan kunci.

Dalam menganalisis data wawancara pada penelitian ini penulis menggunakan Miles dan Huberman. Secara singkat menurut Sugiyono (2018: 147-153), Pertama, data yang diperoleh akan direduksi untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hasil wawancara, kemudian data disajikan untuk menarik kesimpulan berupa uraian singkat, dan verifikasi berupa simpulan dari reduksi data dan penyajian data. Dan untuk validasi data, penulis menggunakan triangulasi sumber, dengan menanyakan kepada informan kunci untuk mengklarifikasi kebenaran informasinya.

Hasil dan Pembahasan

Srawung Digagas untuk Mengalami Kebersamaan

Ketika menilik bagaimana sejarah kata *srawung* dipakai dalam sebuah gerakan gereja melalui Keuskupan Agung Semarang, dapat dilihat bahwa *Srawung* dalam konteks lintas agama ini memiliki tujuan dan makna yang sungguh luar biasa. Berbicara mengenai budaya *srawung* dalam konteks dialog antar agama, gerakan berawal dari sebuah gagasan yang dimulai oleh seorang Imam yang bernama Romo Aloys Budi Purnomo, seorang imam di Keuskupan Agung Semarang yang kala itu menjadi Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan. Beliau mengawali gerakan ini dengan nama Kongres Persaudaraan Sejati Lintas Agama yang dilangsungkan di Muntilan pada tahun 2014. Kongres ini merupakan Kongres Persaudaraan Sejati Lintas Iman yang untuk pertama kalinya diadakan oleh Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang. Momentum diselenggarakannya kongres ini dilatarbelakangi akan kesadaran akan pentingnya membangun keterbukaan terhadap *liyan* dalam sikap saling menghormati dan menghargai.

Sejalan dengan Arah Dasar Umat Allah KAS pada tahun 2011-2015, Kongres Persaudaraan Sejati Lintas Iman ini dapat dikatakan sebagai implementasi atas fokus pastoral tentang hidup beriman yang dialogis dan ekumenis. Dan tentunya bila disandingkan dengan pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog Agama dalam anjuran Apostoliknya, *Evangelii Gaudium,* fokus pastoral ini merupakan sebuah tanggung jawab semua orang beriman.

Bila kita cermati dalam membaca situasi yang ada saat ini, Kongres Persaudaraan Sejati Lintas Iman ini merupakan salah satu cara yang relevan untuk menjawab ketegangan bahkan intoleransi yang sering disebabkan oleh isu agama. Oleh karena itu, Mgr. Johanes Maria Trilaksyanta Pujasumarta pada waktu itu melihat bahwa gerakan ini baik dan perlu untuk dilanjutkan empat tahun sekali. Lalu pada tahun 2018 mulai diadakan lagi dengan acara yang sama namun dengan sasaran yang berbeda, yakni orang muda. Maka, kegiatan tersebut pada

waktu itu diberi nama *Srawung* Persaudaraan Sejati Lintas Agama. *Srawung* ini dilaksanakan dalam sinerginya dengan beberapa komunitas agama, seperti Pelita Semarang, Lakpesdam NU Jateng, dan Gusdurian Jateng – DIY dalam kepanitiaan yang dihadiri sekitar 1500 peserta.

Bila dilihat, kegiatan *Srawung* Persaudaraan Sejati ini sendiri merupakan modifikasi dari Kongres Persaudaraan Lintas Sejati yang dilaksanakan pada 24-26 Oktober 2014. Empat tahun kemudian, Kongres diubah menjadi *Srawung* dengan konsentrasi dan fokus subjek Orang Muda lintas agama. Tujuannya adalah agar orang muda juga dapat mengalami kebersamaan untuk merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam semangat persatuan dalam keberagaman.

Frasa *Srawung* Orang Muda Lintas Agama digemakan dan dilaksanakan oleh Komisi HAK KAS sejak tahun 2017 dalam berbagai gerakan dan peristiwa di empat kota, yakni Semarang, Surakarta, Muntilan dan Yogyakarta. Bila ditilik kronologinya, gerakan ini merupakan bagian yang mendukung peristiwa Asian Youth Day (AYD) yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tahun 2017. Dalam konteks itulah, Komisi HAK KAS mengadakan sebuah safari untuk *Srawung* Orang Muda Lintas Agama yang bekerja sama dengan para pelaku seni dan budaya dan berbagai komunitas di empat kota tersebut.

Oleh karena itu, bila ditarik benang merah atas periodisasi yang ada, *Srawung* Persaudaraan Sejati Orang Muda Lintas Agama se-KAS ini merupakan perpaduan tindak lanjut dua peristiwa yang ada pada tahun 2018, yakni *Srawung* Orang Muda Lintas Agama yang dilaksanakan oleh Komisi HAK KAS dan AYD 2017 yang diselenggarakan oleh Komkep KAS. Lalu kegiatan *Srawung* Lintas Iman yang terakhir dilaksanakan pada tahun 2022, dengan tema *Berani Bergaul, Berani Berperan.*

Spiritualitas Srawung yang Selaras dengan Orientasi Hidup Masyarakat Jawa

Dalam perspektif sejarah, budaya *srawung* yang merupakan kearifan budaya lokal telah mewarnai gerak pastoral Gereja Keuskupan Agung Semarang selama satu dekade ini dalam merawat persaudaraan diantara umat. Istilah *srawung* ini dipakai oleh Keuskupan Agung Semarang untuk menjawab tantangan masyarakat saat ini dalam hidup secara berdampingan dengan sesama yang berbeda agama dan keyakinan. Keberagaman yang sering menimbulkan ketegangan ini turut membawa gereja untuk merenungkan sebuah spiritualitas yang selaras atau cocok dengan orientasi Hidup Masyarakat Jawa, yakni "Spiritualitas *Srawung*."

Pertanyaannya adalah apa itu spiritualitas *srawung?* Berangkat dari pengertian spiritualitas yang berarti semangat; dan *srawung* yang berarti berkumpul untuk saling belajar (Jawa: *ngangsu kawruh*), spiritualitas *srawung* dapat dimaknai sebagai semangat dan cara hidup untuk berjumpa, bergaul dengan sesama secara total dan utuh. Oleh karena itu, Rm. Aloys Budi Purnomo menyebutkan ada dua hal yang tercangkup di dalam spiritualitas tersebut, yakni semangat inkarnatif dan semangat *duc in altum pro humanitate dan diversitate* atau yang oleh penulis diterjemahkan secara sederhana sebagai semangat 'bertolak ke tempat yang lebih dalam untuk kemanusiaan dan keberagaman'.

Tulisan refleksi Romo Aloys Budi Purnomo yang berjudul Kaum Religius yang "*Srawung* dan Nyambung'' turut memperkaya kajian akan kontekstualisasi dialog antar agama dalam kearifan lokal. Semangat Kaum Religius yang direnungkan oleh Romo Aloys Budi Purnomo juga dapat dijadikan sebagai sebuah semangat gereja untuk turut terlibat dalam dialog antar umat beragama.

Dasar pertama spiritualitas *srawung* ini adalah semangat Inkarnatif Putra Allah yang Maha Tinggi yang berkenan menjadi manusia dan tinggal bersama kita manusia dengan segala suka dan duka, bahkan *ajur-ajer* menjadi sama seperti manusia, kecuali dalam hal dosa (bdk. Yoh 3:16 dan Ibr 4:15). Oleh karena kasih Allah kepada umat-Nya, Ia pun *srawung* menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Dengan begitu, Ia juga turut merasakan kelemahan kita sebagai manusia, menjadi sama dengan kita, dan bahkan dicobai. Akan tetapi

keistimewaan-Nya ialah bahwa Ia tidak berbuat dosa dan justru menanggung dosa demi menyelamatkan kita.

Maka dalam terang spiritualitas *srawung* yang berlandaskan semangat inkarnatif ini, menjadi sebuah panggilan pula bagi kita semua untuk meninggalkan zona nyaman kita (*comfort-zone)* yang membuat kita terpasung untuk bertolak ke tempat yang dalam – realitas kehidupan yang beragam, penuh tantangan dan ketegangan – untuk terlibat dalam usaha berdialog dengan sesama demi mempersatukan, merukunkan dan menghadirkan realitas kehidupan yang penuh dengan semangat persaudaraan yang memanusiakan di tengah keberagaman yang ada, *duc in altum pro humanitate et diversitate.*

Spiritualitas *srawung* dapat dinilai sebagai semangat yang sesuai dengan orientasi hidup orang Jawa. Karena *srawung* sendiri merupakan bagian dari tatanan nilai yang khas dalam tatanan kesadaran masyarakat. Dalam *srawung* ini masyarakat atau bahkan orang muda menjadi lebih familiar dengan sebuah kegiatan untuk berkumpul bersama, sehingga bisa mengurai rasa atau menyampaikan realitas yang terjadi di sekitar mereka. Hal inilah pula yang dirasakan oleh salah satu peserta yang pernah terlibat dalam kegiatan *Srawung* Lintas Agama yang diadakan pada tahun 2018 dan 2022. Ia merasakan bahwa *srawung* menjadi sebuah momen yang membuatnya menjadi memiliki relasi yang semakin luas dan lebih akrab, tanpa terkecuali dengan mereka yang berbeda agama dan kepercayaan. Ia mengungkapkan bahwa dengan adanya.

Srawung Lintas Agama (bukan Iman) yang Melibatkan Orang Muda

Penting untuk ditegaskan bahwa ternyata modifikasi dari Kongres Sejati Srawung Lintas Agama yang notabene diikuti oleh orang-orang tua menjadi *Srawung* Lintas Agama tentu bukanlah tanpa alasan. Perubahan fokus subjek kepada orang muda menjadi sebuah wujud perhatian gereja terhadap orang muda. Informan kunci pada penelitian ini menegaskan dalam sebuah wawancara mengenai urgensi mengapa orang muda dijadikan sebagai fokus subjek dalam kegiatan *srawung* lintas agama. Menurutnya, orang muda itu dipilih karena memiliki potensi untuk merusak dan merawat. Oleh karena itu, di tengah ketegangan yang sering terjadi, gereja berfokus untuk merengkuh orang muda untuk terlibat dalam merawat kerukunan atau harmoni di tengah keberagaman. Orang muda perlu untuk bergaul dengan sesamanya, terlebih mereka yang berbeda agama. Harapannya dengan bergaul atau berjumpa, mereka dapat membongkar tembok yang besar dan kokoh yang di mana orang itu bisa saja seakan-akan mempunyai imajinasi prasangka dan permusuhan (*prejudice*).

Tentu dalam melihat hasil wawancara, pandangan dari Tennile Bernhard dalam penelitiannya yang berjudul Orang Muda dan Dialog Lintas Iman dapat membantu penulis untuk melihat betapa potensi orang muda dalam merusak harmoni karena rentannya diri mereka untuk dipengaruhi oleh paham radikalisme menjadi sebuah urgensi yang perlu diperhatikan secara khusus. Akan tetapi menariknya, gereja melalui gerak pastoral Keuskupan Agung Semarang mencoba untuk fokus pada usaha mengumpulkan orang muda lintas agama karena mereka juga memiliki potensi untuk merawat harmoni untuk negeri ini.

Perjumpaan dan Aksi yang Mengarah pada Dialog

Usaha gereja dalam sinerginya dengan berbagai komunitas agama untuk mengumpulkan orang muda lintas agama menjadi sebuah hal menarik bila dilihat dari kacamata dialog. Kegiatan *Srawung* Lintas Agama yang dirancang dengan rangkaian kegiatan yang menemukan orang muda dalam sebuah perjumpaan, tinggal bersama dalam sebuah tempat, berdinamika dalam sebuah kelompok, mendalami materi dan persaudaraan dengan peserta muda lintas agama, dan membuat selebrasi dalam penghujung acara memungkinkan orang muda untuk terlibat dalam dialog dengan sesamanya yang beragama lain.

Berdasarkan analisis penulis yang dikuatkan dengan wawancara dengan informan kunci, dapat dilihat bahwa terdapat berbagai macam dialog dalam kegiatan *srawung* lintas

agama tersebut. Pertama-tama dapat dilihat bahwa ada dialog kehidupan yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab orang muda dari berbagai agama dan kepercayaan mengalami pengalaman tinggal bersama. Dan berdasarkan penuturan informan kunci, dijelaskan bahwa tidak sedikit peserta yang merasakan bahwa ini merupakan pengalaman pertama bisa berjumpa dan berdinamika dengan sesama yang beragama lain. Di sanalah mereka bisa saling melihat, menyapa, dan bercanda gurau seakan tidak ada sekat yang membatasi mereka. Ada dinamika membuat drama, film, lalu dinamika dalam kepanitiaan. Memang harus diakui bahwa selalu ada naik turunnya. Akan tetapi di situlah dapat dilihat bagaimana mereka bisa hidup bersama.

Kedua, dari dinamika yang telah dirancang oleh panitia, nampak sebuah bentuk dialog karya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana dinamika ini bermuara pada aksi bersama untuk membuat media dan selebrasi. Hal ini tentu dapat dilihat sebagai dialog karya karena lebih mengarah pada kegiatan konkret atau nyata yang dilakukan oleh orang-orang muda yang notabene beragama.

Dari dua bentuk dialog yang terlihat di atas tidak menutup kemungkinan juga bahwa terdapat dialog pengalaman religius karena terjadi juga tentunya saat untuk berbagi pengalaman iman mereka. Hal ini tidak berarti untuk membuat yang lain untuk percaya atau memaksa mereka untuk mempercayai ajaran agama tertentu, tetapi untuk membuat mereka lebih menghayati iman mereka dengan *insight* baru. Lalu mengenai dialog teologis, informan mengatakan bahwa mungkin bisa terjadi, akan tetapi pasti terbatas sekali oleh orang muda, karena melihat latar belakang mereka yang tidak banyak mendalami ajaran agama mereka secara serius dalam pendidikan khusus.

Warning: Dialog Tidak Harus Formal

Berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara yang dilakukan, penulis melihat bahwa dialog yang terjadi ini masih terkesan formal karena diadakan oleh sebuah lembaga, yang di sini adalah gereja yang bersinergi dengan komunitas-komunitas agama dan kepercayaan. Oleh karena itu menjadi sebuah perhatian khusus pula bagi gereja untuk melihat hal ini. Sebab, sekarang bukan waktunya lagi untuk melihat dialog sebagai sesuatu yang sekedar sampingan saja. Hal ini disebabkan oleh situasi Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja. Itulah sebabnya kita mempunyai tanggung jawab sejarah yang mengajak kita untuk bergerak lebih dari situasi yang kemarin-kemarin yang mungkin begitu abai dengan hal ini.

Dalam hal tertentu penting untuk kita tekankan pada diri kita masing-masing bahwa sejatinya tidak ada korban dari realitas yang tidak ideal. *Srawung* lintas iman yang digagas berdasarkan kearifan lokal menjadi sebuah solusi yang relevan sebagai jembatan untuk menjadi pahlawan di tengah kesulitan yang disebabkan karena ketegangan yang mengatasnamakan agama. Pertanyaannya adalah bagaimana *srawung* lintas agama ini bisa berjalan dalam kehidupan sehari-hari atau informal? Bagaimana masyarakat terlebih orang muda dapat berjumpa, berelasi dalam kehidupan sehari-hari dengan sesamanya tanpa adanya batas, sehingga prasangka-prasangka permusuhan itu tidak tidak terjadi lagi. Sebab prasangka-prasangka permusuhan itu tidak mungkin bisa dihancurkan tanpa adanya perjumpaan.

Kesimpulan

Budaya *srawung* menjadi sebuah langkah yang relevan bagi gereja untuk memenuhi misinya dalam berdialog dengan agama lain. Langkah pastoral yang berawal dari gagasan Kongres Persaudaraan Sejati Lintas Iman lalu bertransformasi menjadi *Srawung* Lintas Agama ini menunjukkan bagaimana usaha gereja dalam memperbaharui dan terlibat dalam permasalahan dunia, yakni intoleransi dengan cara merangkul orang muda lintas agama untuk mengalami pengalaman perjumpaan dan berdinamika bersama. Proses kegiatan ini turut membentuk dan menjadikan orang muda jembatan kerukunan, merekatkan tali persaudaraan, dan meredam konflik antar umat beragama. Perjumpaan menjadi sebuah hal

penting untuk ditekankan bila mengingat urgensinya untuk mereduksi stigma prasangka atau kecurigaan, mengurangi jurang perbedaan yang ada sehingga tumbuh sikap saling menghormati dan menerima. Perjumpaan-perjumpaan *srawung* lintas agama ini diperlukan tidak hanya secara formal, tetapi secara informal yakni dengan natural dalam kehidupan sehari-hari untuk menepis narasi-narasi kecurigaan antar agama, bahwa agama yang paling baik dan agamamu tidak baik. Perjumpaan dalam budaya *srawung* turut menggemakan bagaimana cara berdialog agar setiap orang menghayati eksistensi agama secara lebih terbuka, memiliki semangat persaudaraan dan memanusiakan sesama. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat awal, karena tulisan ini diangkat dari sebuah proposal penulis untuk persiapan tugas akhir. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati sangat terbuka pada saran dan masukan yang membangun.

Daftar Pustaka

Dewan Kepausan untuk Dialog Antarumat Beragama. (2015). *Dialog dalam kebenaran dan kasih. Orientasi pastoral untuk dialog antar umat beragama* (Alih bahasa: Markus Solo, SVD). Komisi HAK KWI.

Francis, Pope. (2013).[2019]. *Seruan apostolik evangelii gaudium.* Penerjemah: F.X Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Dokpen KWI

Gunawan, Y. (2020). *Melestarikan budaya srawung.* Diakses melalui Melestarikan Budaya Srawung | Nusantara Institute

Hendropuspito. (1992). *Sosiologi agama.* Kanisius.

Katadata.co.id. (2021). *Jumlah penduduk Yogyakarta menurut agama/kepercayaan* (per Juni 2021). Diakses melalui Sebanyak 92,87% Penduduk Yogyakarta Beragama Islam pada Juni 2021 (katadata.co.id) pada 19 Maret 2023.

Kongres Persaudaraan Sejati. (2014). diakses melalui Kongres Persaudaraan Sejati (wordpress.com)

Merajut Persaudaraan Sejati Lintas Iman. (2014). Diakses melalui Merajut Persaudaraan Sejati Lintas Iman di Muntilan - Renungan Harian (24hoursworship.com)

Pontifical Council for Inter-Religious Dialougue and The Congregation the Evangelization of Peoples, *Dialogue and Proclamation. Reflections and Orientations on Interreligious Dialogue and the Proclamation of the Gospel of Jesus Christ,* dalam *Redemption and Dialogue. Reading Redemptoris Missio and Dialogue and Proclamation* (ed. William R. Berrows), New York, USA. (1995). 93-118.

Program Srawung Orang Muda Lintas Iman, Cara KAS Merawat Persaudaraan. (2022). Diakses melalui Program Srawung Orang Muda Lintas Iman, Cara KAS Merawat Persaudaraan - (beritabernas.com)

Purnomo, Aloys Budi. *Kaum Religius yang "Srawung & Nyambung".* Diunduh melalui (13) Kaum Religius Yang Srawung Nyambung | Dr. Aloys Budi Purnomo Pr - Academia.edu

Risert Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020 (06 April 2021) *Kompas*. Diakses melalui Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020 (kompas.com)

Rukiyanto, B. A. (2021). Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. ALFABE.

Setara Institute.org. Refleksi Hari Pancasila: Dalam Berbagai Kasus Intoleransi, Pacasila sering Dikalahkan. Diakses melalui REFLEKSI HARI PANCASILA: DALAM BERBAGAI KASUS INTOLERANSI, PANCASILA SERING DIKALAHKAN | Setara Institute (setara-institute.org)

Setiawan, S.W & Sibarani, Rispritosia. (2020). Budaya Srawung Sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*. 194-204.

Srawung Persaudaraan Sejati Orang Muda Lintas Agama 2018: Berbaur di tengah Perbedaaan. (2018). Diakses melalui Srawung Persaudaraan Sejati Orang Muda Lintas Agama 2018: Berbaur di tengah Perbedaaan - Paroki Maria Marganingsih Kalasan (Gerejakalasan.org).

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.* ALFABE

Survei Litbang Kompas: Sikap

Tangidy, A. M & Setiawan, T. Arie. (2016). Toleransi melalui budaya pela gandong. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 11*(2).

Tenille, Bernhard. (2014). *Skripsi Orang Muda dan Dialog Lintas Agama*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Toleransi Masyarakat terus Dibayangi Ancaman Konflik Agama dan Politik. (14 November 2022) *Kompas* Diakses melalui Survei Litbang "Kompas": Sikap Toleransi Masyarakat Tinggi, tetapi Dibayangi Ancaman Konflik Agama dan Politik

Utari, Unga. (2018). *Z Generation yang Berjiwa Sosial.* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Wuritimur, A. (2018). *Gereja berdialog menurut ajaran magisterium.* OBOR.

THROW-AWAY CULTURE DAN SIKAP TERHADAP KAUM DIFABEL MENURUT PAUS FRANSISKUS SERTA IMPLEMENTASI TEOLOGI DISABILITAS DI PANTI ASUHAN CACAT GANDA

Taris Bartolomeus[1*], Dionius Bismoko Mahamboro[2]
[1,2] *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: tarisbartolomeus@gmail.com*

Abstrak

Konsumerisme yang berlebihan memunculkan *throw away culture* yang mengarah pada penggunaan barang-barang sekali pakai dan mudah dibuang. Paus Fransiskus melihat bahwa fenomena *throw away culture* tidak hanya tercermin dalam penggunaan barang-barang, melainkan juga dalam penerimaan terhadap sesama. Penyandang disabilitas sering dianggap sebagai kelompok yang tidak dapat memberi kegunaan bagi masyarakat dan oleh karena itu "layak dibuang". Tulisan ini hendak memaparkan situasi yang sering dialami penyandang disabilitas dan bagaimana sikap Gereja khususnya Paus Fransiskus dalam menyikapi keberadaan penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Data-data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, artikel, dan observasi langsung di Panti Asuhan Cacat Ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mentalitas konsumerisme berdampak pada budaya sekali pakai yang memunculkan berbagai dampak negatif seperti peningkatan ketidakadilan sosial. Manusia melihat sesamanya dari perspektif ekonomi. Artinya, ketika seseorang dianggap tidak lagi mampu memberikan kontribusi dalam hidup ini maka mereka dianggap "layak untuk dibuang".

Kata kunci: disabilitas, inklusi, penerimaan, *throw away culture.*

THROW-AWAY CULTURE AND ATTITUDES TOWARDS PEOPLE WITH DISABILITIES ACCORDING TO POPE FRANCIS AND THE IMPLEMENTATION OF THE THEOLOGY OF DISABILITY IN PANTI ASUHAN CACAT GANDA

1st Taris Bartolomeus[1], 2nd Dionius Bismoko Mahamboro[2*]
[1,2] *Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: tarisbartolomeus@gmail.com*

Abstract

Excessive consumerism has given rise to a throw away culture that leads to the use of disposable and easily disposed items. Pope Francis sees that the throw away culture phenomenon is not only reflected in the use of material goods, but also in the acceptance of others. People with disabilities are often perceived as a group that cannot be useful to society and should be therefore "thrown away." This paper aims to explain the situation often experienced by people with disabilities and how the Church, represented by Pope Francis, responds to people with disabilities. This paper used qualitative methods. Data and information were obtained from various sources such as journals, books, articles, and direct observation at the Panti Asuhan Cacat Ganda. The results showed that the consumerism mentality impacts a disposable culture that gives rise to various negative effects, such as increased social injustice. Humans see their neighbors from an economic perspective. This means that when someone cannot contribute to this life, they are considered "worthy of disposal".

Keywords: *throw-away culture, disabilities, acceptance, inclusion.*

Pendahuluan

Paus Fransiskus memiliki keprihatinan besar terhadap fenomena zaman ini yaitu mentalitas konsumerisme dalam banyak sisi kehidupan manusia. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* menggambarkan mental konsumerisme ini sebagai kehausan akan kekuasaan dan kepemilikan yang tidak mengenal batas. Ia melihat bahwa kapitalisme bukan satu-satunya solusi untuk menyelesaikan persoalan sosial ekonomi. Pada faktanya kapitalisme justru menimbulkan persoalan-persoalan baru yang lebih besar. Poin utama dari kritik Paus adalah tidak adanya moralitas dalam sistem ekonomi bebas ini. Kebebasan pasar yang tidak bermoral dari kapitalisme ini berimplikasi pada terciptanya jurang antara yang kaya dan miskin (*Evangelii Gaudium*, 53).

Paus Fransiskus menyatakan bahwa konsumerisme yang berlebihan juga disebabkan oleh pasar. Dalam ekonomi pasar, konsumen sangat menentukan produksi suatu barang. Jika permintaan konsumen akan sebuah barang tersebut meningkat maka produksinya pun akan semakin besar. Karena pasar cenderung membangkitkan konsumerisme kompulsif dalam upaya untuk menjual produk-produknya, orang akhirnya terjebak dalam pusaran pembelian dan pembelanjaan yang tidak perlu (*Laudato Si'*, 203). Namun demikian, kita juga harus melihat prinsip ekonomi pasar, yakni bahwa pasar hanya akan menghasilkan suatu produk jika ada permintaan dan kesediaan dari konsumen untuk membayar melebihi biaya produksi. Oleh karena itu, tanggung jawab pribadi yakni pengendalian diri dalam mengonsumsi barang produksi perlu diperhatikan.

Konsumerisme dan kapitalisme dilihat oleh Paus Fransiskus bukan hanya sebagai persoalan ekonomi. Mentalitas konsumerisme ini secara lebih ekstrem merambah pada cara pandang seseorang melihat sesamanya. Budaya konsumeristik sebagai akibat dari kapitalisme semakin menggerus kerohanian dan kepedulian terhadap sesama. Mentalitas konsumerisme telah menciptakan budaya "sekali pakai buang" (*Evangelii Gaudium*, 53). Menurut Paus Fransiskus budaya sekali pakai buang ini kemudian juga disematkan kepada bagaimana seseorang melihat orang lain. Manusia melihat sesamanya dari perspektif ekonomi. Artinya, ketika seseorang dianggap tidak lagi mampu memberikan kontribusi dalam hidup ini maka mereka dianggap "layak untuk dibuang". Orang sakit, lansia, dan difabel adalah mereka yang rentan diabaikan.

Sebagian besar tekanan, tantangan, dan kekecewaan yang diterima orang dengan disabilitas dan keluarganya datang dari cara masyarakat, sistem sekolah, bahkan Gereja sendiri dalam memperlakukan mereka. Masih ada stigma yang melekat pada mereka kaum disabilitas bahwa "orang-orang yang kurang beruntung" ini hanya berperan sebagai wadah belas kasihan. Mereka kurang mendapat pengakuan bahwa mereka memiliki sesuatu yang lebih untuk ditawarkan yang menunjukkan individualitas dan keunikan mereka. Gereja perlu mengintrospeksi diri bagaimana menyikapi realitas dunia khususnya dengan kehadiran kaum disabilitas. Paus Fransiskus telah memberikan perhatian yang sangat besar khususnya kepada keluarga yang memiliki anggota dengan disabilitas. Namun demikian, tampaknya masih sangat kurang dalam kepekaan pastoral. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sikap dan tindakan konkret Gereja terhadap kaum disabilitas belum sungguh tampak.

Paus Fransiskus melalui dokumen *Amoris Laetitia* mengajak semua orang khususnya umat kristiani untuk mencintai sebagaimana Allah mencintai kita. Keutamaan cinta kasih tersebut adalah tanggapan terhadap tawaran cinta Allah yang sepenuhnya kita terima secara cuma-cuma. Keutamaan cinta kasih itu juga harus sampai pada individu dan keluarga yang hidup dengan disabilitas. Kita bisa terkoneksi satu sama lain dalam belas kasih dan cinta. Dalam kasih dan cinta kita dipanggil untuk benar-benar melihat pribadi yang ada di hadapan kita, seseorang yang sama martabatnya di hadapan Allah. Martabat sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah dan secitra dengan Allah tidak akan pernah berubah (lih *Katekismus Gereja Katolik*, 369), meskipun kita diciptakan dengan karunia, minat, kecenderungan, kebutuhan, kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda.

Di zaman modern ini Gereja dihadapkan pada budaya konsumtif. Budaya konsumtif sebagai akibat dari kapitalisme semakin mendorong sikap individualistis dan hedonis. Budaya yang demikian ikut menyebabkan manusia tidak peduli lagi dengan sesamanya. Sikap konsumtif dan hedonis dianggap sebagai hak pribadi sebagai manusia bebas. Manusia merasa diri bebas menggunakan apa pun yang dimilikinya tanpa ada kepedulian bahwa ada orang lain yang lebih membutuhkan. Sikap foya-foya dengan barang pribadi tentu bukan hal yang salah. Namun, harus diingat bahwa ada aspek sosial yang menunjang kehidupan kita.

Di samping adanya realitas budaya konsumtif, ada realitas lain bahwa ada sikap pengabaian terhadap kaum disabilitas. Konsumerisme tumbuh dari kapitalisme, yakni pencarian laba yang sebesar-besarnya dengan biaya produksi minimal. Demikian juga pengabaian terhadap kaum disabilitas tumbuh dari perspektif ekonomis. Kaum disabilitas yang dianggap sebagai orang yang tidak memiliki daya saing dibanding "manusia normal" seringkali kurang diperhatikan. Mental konsumerisme yang menciptakan budaya "sekali pakai buang" (*throw away culture*) akhirnya berdampak juga pada kaum disabilitas. Manusia dipandang sebagai "barang" yang bisa diperhitungkan keberadaannya sejauh memberi kontribusi dalam kehidupan ini. Pada umumnya kaum disabilitas hanya dianggap sebagai "beban" karena tidak mampu memberi kontribusi banyak dalam kehidupan ini. Itulah yang menjadi alasan mengapa mereka sering kali diabaikan.

Gereja berusaha hadir dalam konteks zaman yang demikian. Dokumen *Evangelii Gaudium, Amoris Laetitia, Laudato Si', Frateli Tutti* merupakan bentuk-bentuk tanggapan Gereja terhadap zaman modern dengan segala dinamikanya. Gereja harus memulai dari dirinya sendiri untuk membangun paradigma yang benar mengenai martabat manusia. Setelah itu Gereja mesti menjadi saksi kasih Allah kepada setiap umat manusia. Salah satu bentuk kehadiran Gereja bagi kaum lemah dan terpinggirkan misalnya tampak dalam karya pelayanan Keuskupan Agung Semarang melalui Yayasan Sosial Soegijapranata. Salah satu unit pelayanan Yayasan Sosial Soegijapranata adalah Panti Asuhan Cacat Ganda Bhakti Asih.

Metode

Metode penulisan yang digunakan untuk menyusun karya tulis ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dan informasi didapatkan dengan membaca dan menganalisis teks-teks atau tulisan yang berkaitan dengan Paus Fransiskus yang membahas tentang disabilitas. Studi pustaka sendiri bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian kita dan juga dapat semakin melengkapi dan memperluas kajian sebelumnya (Creswell, 2009: 25). Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung di Panti Asuhan Cacat Ganda Bhakti Asih, Semarang. Dalam studi kasus lapangan tersebut penulis mengumpulkan data melalui wawancara bersama para pengasuh panti dan juga beberapa keluarga klien. Adapun acuan pokok atau sumber primer yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini adalah dokumen-dokumen Gereja yang dihasilkan oleh Paus Fransiskus yaitu *Evangelii Gaudium, Amoris Laetitia, Laudato Si', Frateli Tutti*.

Hasil dan Pembahasan

Disabilitas dalam Masyarakat dan Gereja

Ketika melihat penyandang disabilitas, baik disabilitas secara fisik, mental, ataupun keduanya, umumnya kecenderungan yang muncul adalah lebih negatif. Dalam arti tertentu, karena keterbatasan yang dimiliki, para difabel dipandang sebagai orang-orang yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa. Kecenderungan yang demikian perlu dihindari untuk meminimalisir persepsi yang salah terhadap penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas adalah bagian dari warga negara yang memiliki hak-hak dalam seluruh penyelenggaraan kehidupannya. (Karnawati, 2020: 1213) Akan tetapi dalam berbagai keterbatasannya, manusia sering melihat dirinya sebagai ciptaan yang lebih tinggi

dari ciptaan lainnya, bahkan dari sesamanya manusia sendiri. Hal inilah yang juga menjadi salah satu penyebab kesenjangan sosial dalam masyarakat. Tidak jarang manusia yang satu mendiskriminasi manusia yang lain, terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, dan difabel.

Perlu upaya yang serius dan konsisten untuk menghilangkan stigma buruk terhadap penyandang disabilitas. Upaya ini mesti dilakukan baik oleh keluarga, lingkungan masyarakat, hingga pemerintah sendiri. Penyandang disabilitas juga memiliki hak akan penghidupannya dalam masyarakat, misalnya dengan upaya pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan satu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi ketidakmampuan dalam rangka menjawab masalah sosial di lingkungan masyarakat. Salah satu syarat terealisasinya keberhasilan dalam kegiatan pemberdayaan adalah berjalannya peran dan fungsi pemerintah sebagai pengayom, pelindung, dan pembimbing masyarakat. (Siregar & Purbantara, 2020: 27) Pemberdayaan terhadap kaum disabilitas tidak hanya menyangkut pemecahan masalah sosial, tetapi juga perihal Hak Asasi Manusia yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD).

Perihal Hak Asasi Manusia telah termuat dalam UUD RI 1945 Pasca Amandemen. Dalam Bab XA dicantumkan ketentuan mengenai perlindungan hak konstitusional warga negara secara umum, dalam hal ini termasuk warga negara penyandang disabilitas. Perlindungan khusus bagi penyandang disabilitas termuat dalam bab XA Pasal 28H ayat (2) yang menyatakan bahwa: "Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan." Penggunaan terminologi "setiap orang" mengartikan bahwa tidak ada batasan siapa saja yang menjadi objek pasal tersebut. Namun demikian, mahkamah konstitusi telah memberikan penafsiran atas penggunaan istilah "setiap orang" tersebut dalam tiga putusan. Tiga putusan tersebut menyatakan bahwa:

"Hak konstitusional dalam pasal 28H ayat (2) UUD 1945 adalah jaminan konstitusional terhadap mereka yang mengalami peminggiran, ketertinggalan, pengucilan, pembatasan, pembedaan, kesenjangan partisipasi dalam politik dan kehidupan publik yang bersumber dari ketimpangan struktural dan sosio-kultural masyarakat secara terus menerus (diskriminasi), baik formal maupun informal, dalam lingkup publik maupun privat atau yang dikenal dengan *affirmative action*."

Dengan demikian, jelaslah bahwa "setiap orang" dalam Pasal 28H ayat (2) UUD RI 1945 berarti memuat juga kelompok penyandang disabilitas. Dalam pasal tersebut dijelaskan juga bahwa mereka dimungkinkan untuk mendapatkan "*affirmative action*" yaitu hak atas kemudahan dan perlakuan khusus dalam hal pemenuhan hak konstitusionalnya (Nursyamsi, 2015: 22).

Landasan konstitusional di atas kemudian ditransformasikan dalam beberapa peraturan perundang-undangan di bawahnya, seperti UU no. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, terutama pasal 5 ayat (3) yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Kelompok yang dimaksud tersebut adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang disabilitas. Hak-hak hukum penyandang disabilitas juga termuat dalam UU No 8 Tahun 2016. Pada pasal 5 ayat (1) ditetapkan 22 jenis hak yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Hal-hak tersebut adalah hak hidup, hak bebas dari stigma, hak privasi, hak keadilan dan perlindungan hukum, hak pendidikan, hak pekerjaan, hak kewirausahaan, dan koperasi, hak kesehatan, hak politik, hak keagamaan, hak keolahragaan, hak kebudayaan dan pariwisata, hak kesejahteraan sosial, hak aksesibilitas, hak pelayanan publik, hak perlindungan dari bencana, hak habilitasi dan rehabilitasi, hak konsesi, pendataan, hidup secara mandiri, dan dilibatkan dalam masyarakat; berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi. Selain itu, hak bagi anak penyandang disabilitas juga diatur secara khusus pada pasal 5 ayat (3), yang meliputi hak: mendapatkan perlindungan khusus dari diskriminasi,

penelantaran pelecehan, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual; mendapatkan perawatan, dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal; dilindungi kepentingannya dalam pengambilan keputusan; perlakuan anak secara manusiawi sesuai dengan martabat dan hak anak; pemenuhan kebutuhan khusus; perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu; dan mendapatkan pendampingan sosial (Sodiqin, 2021: 35).

Peraturan-peraturan terkait disabilitas tersebar dalam jenis yang beragam, baik dalam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, dan Peraturan Daerah. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi perlindungan hukum, penyandang disabilitas semestinya tidak memiliki kesulitan dalam pemenuhan hak-hak mereka. Perlindungan hukum penyandang disabilitas di Indonesia cukup banyak dan tidak hanya memuat hal prinsip, tetapi juga memuat hal-hal teknis. Dalam perundang-undangan sendiri, disabilitas sebenarnya tidak lagi semata-mata isu sosial tetapi juga menjadi perhatian di berbagai bidang lainnya, seperti hukum, HAM, infrastruktur, kepegawaian, kesehatan, kesejahteraan sosial, olahraga, pelayanan publik, dan sebagainya.

Dalam Pasal 28 H ayat (2) telah dijelaskan dengan tegas mengenai hak kaum disabilitas. Selain itu, dari sekian banyak peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang ada di Indonesia, dalam segala sektor, terdapat 114 peraturan perundang-undangan yang terkait dengan isu disabilitas (Nursyamsi, 2015: 24). Isu tentang disabilitas telah dibahas dalam berbagai aspek menunjukkan bahwa perhatian kepada penyandang disabilitas begitu besar. Namun demikian, realitas yang ada masih banyak terjadi diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas, seperti adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, pengurangan bahkan penghilangan hak.

Penyandang disabilitas masih sering menjadi korban akibat kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat. Terdapat stigma ketidakberdayaan yang disematkan kepada penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil survei di sebelas Provinsi di Indonesia ditemukan bahwa penyandang disabilitas kondisi cukup memprihatinkan ditinjau dari empat aspek: pendidikan; penerimaan masyarakat; lapangan pekerjaan; dan perlindungan sosial (Siregar & Purbantara, 2020: 25). Mereka adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan baik fisik maupun mental. Dengan segala keterbatasan yang mereka miliki, penyandang disabilitas sering dianggap lemah dan terbatas dalam hal-hal tertentu. Akibatnya, mereka jarang diperhatikan, dipandang sebelah mata, dan dikucilkan. Individu dengan disabilitas intelektual atau penyakit mental ditemukan sebagai yang paling dikucilkan secara sosial dibandingkan dengan kelompok disabilitas lainnya (Ditchman et al., 2013: 206–216).

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat para penyandang disabilitas seringkali dipandang sebagai cacat, beban, bahkan berbahaya. Atas situasi yang demikian, para penyandang disabilitas pun merasa terbelenggu, terbatasi, dan terdiskriminasi. Partisipasi sosial penyandang disabilitas sangat terbatas karena ketidakmampuan mereka untuk terlibat secara penuh baik fisik maupun emosional. Tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas tidak hanya mengenai aspek medis tetapi juga masalah sosial yakni pengucilan.

Persoalan yang umum dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam masyarakat adalah adanya pandangan bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan untuk bekerja. Pandangan dan ketidakpercayaan masyarakat ini membuat para penyandang disabilitas sulit untuk mencapai kemandirian secara ekonomi. Kondisi yang demikian akan semakin diperburuk ketika penyandang disabilitas dianggap sebagai kutukan dan aib keluarga seperti yang sering terjadi di lingkungan masyarakat pedesaan. Pandangan yang demikian membuat anggota keluarga yang memiliki disabilitas kerap dikekang, dikurung, bahkan tidak diakui oleh keluarganya sendiri. Selain itu, penyandang disabilitas juga sering kali mendapat julukan yang merendahkan martabat mereka sebagai manusia. Hal ini menyebabkan mereka mengalami gangguan secara psikologis dan kesulitan untuk bersosialisasi (Siregar & Purbantara, 2020: 24). Situasi-situasi diskriminatif dan pengucilan membuat penyandang disabilitas secara psikis merasa rendah diri yang tentu mengurangi rasa percaya diri mereka.

Akibatnya, mereka sering kali mengisolasi diri yang berimbas pula pada mengecilnya peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Berhadapan dengan realitas bahwa masih ada kesenjangan dalam masyarakat mengenai penerimaan kaum disabilitas, Gereja dengan refleksi teologisnya, dipanggil untuk melayani mereka yang lemah dan terabaikan dalam masyarakat. Teologi Katolik mesti memberi tempat pada kaum disabilitas dalam refleksi teologisnya. Gereja sebagai sakramen, yakni tanda persatuan kasih mesra antara Allah dan manusia serta antar sesama manusia (bdk. *Lumen Gentium* 1). Namun demikian, harus disadari bahwa dalam kehendak atau pikiran manusia, ketika kita lahir keadaan normal adalah sebuah keharusan. Akibatnya, ketika seseorang lahir dengan disabilitas, hal itu sulit diterima.

Berbicara tentang disabilitas bukan tanpa halangan. Menurut Deborah Beth Creamer pertanyaan paling sering diajukan dan hal itu juga menjadi tantangan adalah "Dapatkah seseorang tanpa disabilitas bisa memahami apa itu disabilitas?" (Creamer, 2009: 5). Seseorang dianggap memiliki otoritas dan kapasitas untuk berbicara tentang disabilitas apabila orang tersebut pernah atau sedang mengalami kondisi disabilitas. Berkenaan dengan persoalan tersebut kita harus menyadari bahwa kita masing-masing memiliki tubuh. Bagi Deborah Beth Creamer "cacat dan tidak cacat", setiap orang pasti pernah mengalami rasa sakit, memiliki kelemahan dan keterbatasan, dan seiring bertambahnya usia kita juga akan mengalami keadaan "disabilitas".

Bagi Creamer, penafsiran oleh Gereja tentang disabilitas sering kali tidak sesuai dengan pengalaman para penyandang disabilitas. Pada dasarnya seperti apapun situasi mereka, harkat dan martabat mereka sebagai manusia tetaplah sama dengan manusia lainnya di mata Allah. Oleh karena itu, mereka yang lemah (disabilitas) sangat membutuhkan kasih Allah melalui perhatian sesama. Mereka perlu didorong dan diberi motivasi agar dalam keterbatasannya, mereka tetap bersemangat dan mampu menjalani hidup dengan penuh sukacita. Beberapa kisah penyandang disabilitas yang tumbuh besar dalam lingkungan Gereja memang seringkali mendapat peneguhan bahwa mereka istimewa di mata Tuhan dengan kondisi cacat itu. Mereka juga diyakinkan untuk tidak khawatir dengan penderitaan sakit yang mereka alami karena akan disembuhkan di surga kelak. Harapannya, melalui pelayanan kepada mereka dan dengan diresapi oleh semangat pelayanan Kristus, mereka dapat berdamai dengan dirinya sendiri sehingga keterbatasan yang mereka alami tidak melulu dipahami sebagai suatu "kutukan" tetapi kemudian direfleksikan sebagai sarana bagi Allah untuk menyatakan kuasa-Nya (Brock, 2020: 212). Akan tetapi, tidak semudah itu para penyandang disabilitas bisa menerimanya. Kenyataannya mereka sering diabaikan oleh Gereja sendiri, khususnya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hal kebaktian. Banyak bangunan gereja khususnya area mimbar dan altar masih belum dapat diakses dengan kondisi mereka yang demikian (Creamer, 2009: 36).

Ada kebaruan pandangan tentang disabilitas dalam Perjanjian Baru dibandingkan dengan Perjanjian Lama. Narasi kisah Yesus menyajikan suatu pandangan baru terhadap hubungan antara religiusitas dengan kebertubuhan (Kristanto, 2022: 60). Dalam Injil banyak dikisahkan tentang Yesus yang berinteraksi dan menyentuh langsung orang-orang sakit dan terkucilkan. Kisah Injil juga menunjukkan bagaimana Yesus berjumpa langsung dengan realitas disabilitas. Yesus bertemu dan menyembuhkan orang-orang penyandang disabilitas, misalnya Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Mat 9:1-8, Mrk 2:1-12, Luk 5:17-26), Yesus menyembuhkan perempuan yang bungkuk punggungnya (Luk 13:10-17), Yesus menyembuhkan orang yang timpang kakinya (Yoh 5:1-8), Yesus menyembuhkan orang buta (Mrk 10:46-52, Mat 20:29-34, Luk 18:35-43, Yoh 9:1-40), Yesus menyembuhkan seorang yang mati sebelah tangannya (Mat 12:9-14, Mrk 3:1-6, Luk 6:6-11), Yesus menyembuhkan orang yang sakit kusta (mat 8:1-4, Mrk 1:40-45, Luk 5:12-16). Tindakan Yesus yang berinteraksi langsung dengan orang-orang sakit atau penyandang disabilitas itu menunjukkan perubahan radikal dengan sikap orang-orang pada umumnya di zaman itu.

Tentu saja semua tindakan penyembuhan yang dilakukan Yesus tidak dapat ditafsirkan secara harfiah bahwa penyembuhan secara fisik benar-benar terjadi. Mungkin penyembuhan tubuh adalah metafora dari kesehatan spiritual, atau mungkin itu adalah upaya pragmatis untuk memenangkan orang agar bertobat atau untuk menempatkan kembali mereka ke dalam komunitas sosial hidupnya (Kristanto, 2022: 62). Kisah yang sungguh relevan untuk refleksi teologis hingga masa kini adalah kisah penyembuhan kepada orang yang buta sejak lahir (Yoh 9:1-41). Kisah ini dengan jelas mengungkapkan bahwa Yesus mau mengubah pandangan yang menyatakan bahwa disabilitas terkait dengan keberdosaan. Ketika Yesus hendak melakukan penyembuhan, murid-murid-Nya bertanya apakah kebutaan itu disebabkan oleh dosa orang itu sendiri atau dosa orang tuanya. Yesus menjawab bahwa kebutaannya bukan disebabkan kedua hal itu. Yesus ingin memutus rantai stigma bahwa kebutaan itu sebagai akibat dari dosa. Dalam kisah ini, penyembuhan itu tidak semata-mata penyembuhan fisik. Pemuda yang bisa melihat dan kemudian mengungkapkan pemahaman rohaninya tentang Yesus serta mengimani-Nya itu juga menunjukkan bagaimana kebutaan rohani orang-orang Farisi yang mendengar ajaran Yesus.

Pandangan Paus Fransiskus tentang Kaum Disabilitas

Dalam perayaan Hari Penyandang Disabilitas Internasional pada 3 Desember 2021, masih dalam masa sulit akibat pandemi, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa semua orang mengalami masa-masa sulit namun ada yang harus lebih berjuang keras yakni orang-orang dengan disabilitas yang serius. Ada ancaman budaya "membuang" bagi mereka kaum disabilitas (Matthews, 2018). Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi Gereja mau menunjukkan bahwa Gereja sungguh mengasihi semua orang yang hidup dengan kondisi disabilitas apapun. Inilah misi Gereja dalam pewartaan Injil (Masters, 2016a).

Yesus Sahabat Kita

Pada peringatan Hari Penyandang Disabilitas Internasional tanggal 3 Desember 2021, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa Yesus adalah "sahabat" kita (Fransiskus, 2021). Itulah yang Ia katakan kepada para murid-Nya pada perjamuan malam terakhir (lih. Yoh 15:14). Setiap umat kristiani dipanggil untuk menjadi sahabat Yesus. "Persahabatan dengan Yesus tidak dapat diputuskan. Dia tidak akan pernah meninggalkan kita, meskipun kadangkala Dia tampak diam saja. Ketika kita membutuhkan-Nya, Dia membiarkan diri-Nya ditemukan dan Dia tetap berada di sisi kita kemana pun kita pergi" (*Christus Vivit*, 154). Menjadi sahabat Yesus adalah penghiburan yang luar biasa dalam setiap situasi dan kondisi kehidupan kita. Menjadi sahabat Yesus dapat mengubah kita masing-masing menjadi murid yang bersyukur dan bersukacita, murid yang mampu menunjukkan bahwa kelemahan kita bukanlah halangan untuk menghayati dan mewartakan Injil (Fransiskus, 2021). Rasa syukur membantu kita untuk bisa menerima dan berdamai dengan keterbatasan yang kita miliki. Dengan demikian, hati dan seluruh kehidupan kita akan dipenuhi sukacita (*Evangelii Gaudium*, 1).

Gereja adalah Rumah

Pada saat ini banyak di antara kita diperlakukan sebagai benda asing dalam masyarakat. Masih ada orang yang terkucilkan sampai merasa bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa dan tidak memiliki partisipasi dalam hidup ini. Mereka belum mendapatkan hak mereka sepenuhnya (*Fratelli Tutti*, 98). Pada peringatan ini Paus Fransiskus memberikan pesan bahwa Gereja adalah rumah (Fransiskus, 2021). Dengan baptisan kita sepenuhnya menjadi anggota komunitas Gereja. Hal yang perlu kita sadari sebagai bagian dari Gereja bahwa Gereja bukanlah komunitas yang terdiri atas orang-orang yang sempurna, melainkan komunitas para murid yang masih dalam peziarahan, yang mengikut Tuhan karena menyadari bahwa mereka berdosa dan membutuhkan pengampunan-Nya" (Fransiskus,

2021). Setiap orang memiliki perannya masing-masing untuk berpartisipasi dalam pewartaan Injil.

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena pada zaman ini yaitu budaya membuang (EG, 53). Budaya membuang yang dimaksud Paus Fransiskus adalah fenomena di mana beberapa keluarga dapat dengan mudah dikorbankan demi orang lain karena dianggap membebani hidup. Martabat manusia tidak lagi diperhatikan dan dihormati karena dianggap tidak lagi memberi kontribusi yang berarti dalam hidup ini terutama karena miskin dan cacat (*Fratelli Tutti*, 98). Paus Fransiskus melihat bahwa kita khususnya Gereja perlu memiliki kesadaran akan martabat manusia yang luhur dan dapat menghasilkan sikap berani dan tegas untuk menerima dan mendorong mereka yang mengalami keterbatasan fisik dan psikologis.

Namun demikian, dalam budaya kita sering kali masih ada yang menghalangi sikap penerimaan ini. Masih ada penolakan yang disebabkan mentalitas narsistik dan utilitarian, yang menimbulkan marginalisasi dan mengabaikan fakta bahwa kerapuhan adalah bagian dari kehidupan setiap orang. "Orang normal" lupa bahwa dalam kehidupan ini banyak juga orang dengan disabilitas, meski dengan tantangan besar, lebih memaknai hidupnya sehingga lebih indah. Sebaliknya "orang normal dan berbadan sehat" seringkali menunjukkan ketidakpuasan dan keputusasaan dalam hidup ini.

Paus Fransiskus mengasosiasikan "anak cacat" dengan "pencobaan yang sulit" (Cooreman-Guittin, 2016: 214). Dalam *Amoris Laetitia* artikel 47, dikatakan bahwa anggota keluarga berkebutuhan khusus dapat menimbulkan tantangan yang mendalam dan tak terduga, dapat merusak keseimbangan, keinginan, dan harapan keluarga. Hal ini jelas menggambarkan bahwa memang penyandang disabilitas sulit untuk diterima bahwa kehadiran mereka juga membawa kegembiraan, cinta, dan sukacita. Hal yang ingin diangkat oleh Paus Fransiskus adalah mengenai tanggapan "manusia normal" khususnya keluarga, terhadap kehadiran anggota yang menyandang disabilitas. Menurut Paus Fransiskus para penyandang disabilitas adalah anugerah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih, saling membantu, dan kesatuan (*Amoris Laetitia*, 47). Oleh karena itu, Paus Fransiskus mengatakan bahwa sungguh sangat pantas untuk mengagumi keluarga-keluarga yang menerima dengan penuh kasih tantang sulit kehadiran seorang anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas.

Menarik juga untuk melihat tema persaudaraan yang diangkat oleh Paus Fransiskus. Ikatan persaudaraan dalam keluarga tentu juga sangat dipengaruhi bagaimana partisipasi masing-masing anggota tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Relasi persaudaraan itu akan diuji dengan tantangan yang berat melalui kehadiran anggota yang berkebutuhan khusus. Paus Fransiskus mengatakan bahwa persaudaraan dalam keluarga sangat terpancar khususnya ketika kita melihat kepedulian, kesabaran, kasih sayang yang melingkupi adik kecil yang lemah, sakit atau menyandang disabilitas. Menurut Paus Fransiskus seperti diungkapkannya dalam *Amoris Laetitia* (art. 47), kemurahan hati para saudara atau saudari yang menerima dengan penuh kasih saudara atau saudarinya yang menyandang disabilitas ini harus dihargai (Cooreman-Guittin, 2016).

Pandangan Paus Fransiskus tentang kaum disabilitas dalam Amoris Laetitia mau menekankan cinta kasih sebagaimana Allah lebih dahulu mencintai kita. Hanya saja memang tentu ada aspek yang masih kurang ditekankan oleh Paus Fransiskus sehingga beberapa keluarga tetap kesulitan untuk sungguh menerima dengan penuh cinta kehadiran anggota keluarga yang menyandang disabilitas. Benar yang diungkapkan Paus Fransiskus bahwa kehadiran anggota keluarga yang menyandang disabilitas dapat ikut serta menghadirkan tantangan yang tidak terduga. Namun, penting juga untuk dicatat bahwa sebagian besar tantangan, tekanan, dan kekecewaan datang dari cara masyarakat, sistem pendidikan, bahkan gereja dalam memperlakukan keluarga yang memiliki putra atau putri penyandang disabilitas (Masters, 2016b: 220).

Menurut Paus Fransiskus kita perlu menimba inspirasi dari perumpamaan Injil tentang Orang Samaria yang baik (Luk 10:25-37). Setiap saat kita dihadapkan pada pilihan-pilihan termasuk ketika menjumpai orang yang terluka, termasuk penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus, apakah kita mau seperti orang Samaria yang baik ataukah yang menjadi pengamat tanpa aksi (*Fratelli Tutti*, 69). Bagi warga Gereja, Paus Fransiskus tentu mengharapkan agar kita menjadi seorang Samaria yang baik. Bagi lembaga gerejawi, Paus Fransiskus menegaskan perlunya menyediakan sarana yang sesuai dan dapat diakses dalam penanganan umat beriman serta dapat tersedia juga bagi mereka yang membutuhkannya. Komunitas paroki harus mendorong di antara umat beriman agar memiliki sikap ramah dan terbuka bagi para penyandang disabilitas. Perlakuan yang setara tidak hanya diukur dari penyediaan fasilitas dan tata bangunan gereja (seperti tangga) tetapi lebih pada pengembangan sikap solider dan pelayanan yang tulus terhadap penyandang disabilitas beserta keluarga mereka.

Refleksi Teologis Berdasarkan Perspektif Paus Fransiskus

Paus Fransiskus terus menekankan perlunya rasa solidaritas untuk memperhatikan kebutuhan orang-orang yang lemah dan terpinggirkan, terutama penyandang disabilitas (Clemens, 2016). Kehadiran PACG tentu sangat sejalan dengan ajaran Paus Fransiskus yakni pentingnya memberikan perhatian dan dukungan kepada orang-orang yang membutuhkan. Pelayanan kepada penyandang disabilitas bukan karena mereka diperlakukan sebagai "objek rasa kasihan", melainkan karena martabat yang sama dan harus diperlakukan dengan rasa hormat dan cinta kasih. Secara konkrit, dalam pelayanan di PACG, gagasan Paus Fransiskus dapat diwujudkan dengan memperhatikan kebutuhan individual setiap orang dengan disabilitas. Setiap individu memiliki situasi dan kondisinya masing-masing, maka perlu diberikan perawatan kesehatan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk mereka tinggal. Pelayanan dalam lingkup PACG sesuai arahan Paus Fransiskus yakni pelayanan yang memberikan perhatian, dukungan, dan inklusi yang tepat sehingga membantu meningkatkan kualitas hidup orang dengan disabilitas. Pelayanan yang demikian tidak hanya berguna bagi mereka yang dilayani, tetapi orang-orang yang terlibat dalam pelayanan tersebut juga dapat memperoleh pengalaman yang positif dalam memaknai kehidupan.

Implementasi pastoral atas teologi disabilitas di PACG sangat penting dan perlu dilakukan karena dapat memberikan dukungan spiritual dan psikologis kepada orang-orang dengan disabilitas. Pada umumnya orang dengan disabilitas mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dapat merasa terisolasi dan terabaikan oleh masyarakat. Nancy Eiesland berpendapat bahwa disabilitas bukanlah tentang apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan seseorang, melainkan tentang bagaimana individu diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari dan oleh masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, "menjadi cacat berarti didiskriminasi." (Creamer, 2009: 25). Sering kali persoalan utama yang mereka hadapi bukanlah masalah disabilitasnya, melainkan diskriminasi yang mereka hadapi dalam masyarakat. Dengan adanya dukungan pastoral ini harapannya mereka dapat merasa didukung secara spiritual dan psikologis serta merasa lebih terhubung dengan lingkungan sosialnya (Clark, 2015).

Implementasi pastoral juga perlu karena teologi itu sendiri mesti berdaya guna bagi kaum disabilitas dan tidak berhenti pada teori belaka. Kehidupan gereja harus menjadi tempat yang inklusif dan ramah bagi orang dengan disabilitas. Dengan adanya implementasi pastoral atas teologi disabilitas, Gereja dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang disabilitas. Baik para pemimpin Gereja maupun umat mesti memiliki pemahaman tentang teologi disabilitas, yaitu teologi dengan cara pandang yang mengakui nilai, martabat, dan potensi penyandang disabilitas. Pada faktanya, ketika anggota Gereja ditanya tentang masalah disabilitas di jemaat, sebagian besar akan menanggapi dengan diskusi tentang cara-cara yang telah mereka pelajari mengenai persoalan individu, misalnya melalui perubahan

arsitektur seperti penyediaan jalur yang lebih landai, elevator, *sound system*, dan kalimat "*please stand as you are able*" (Creamer, 2009: 75–76). Hal itu sudah dipandang sebagai pemenuhan kewajiban Gereja kepada penyandang disabilitas. Tentu saja yang diharapkan lebih daripada pemenuhan kewajiban yang demikian. Gereja diharapkan mampu menjadi komunitas yang lebih inklusif sehingga membantu mengintegrasikan penyandang disabilitas ke dalam kehidupan Gereja.

Implementasi pastoral dapat memberikan contoh praktis tentang inklusi dan keadilan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku umat dalam memperlakukan penyandang disabilitas secara lebih baik. Dengan implementasi pastoral, Gereja dan masyarakat dapat semakin terinspirasi dan termotivasi untuk lebih memperhatikan dan memberikan dukungan kepada orang dengan disabilitas.

Salah satu tema sentral dalam pelayanan Paus Fransiskus adalah keberpihakan pada kaum lemah dan terpinggirkan (Barton, 2017). Bagi Paus Fransiskus tidak ada alasan apapun untuk menganggap seseorang atau kelompok tertentu sebagai kaum terbuang. Oleh karena itu, Paus Fransiskus terus menekankan pentingnya solidaritas dan pengorbanan. Dengan adanya rasa solidaritas dan pengorbanan, manusia tidak hanya mampu berempati dan simpati dengan orang lain, tetapi juga mampu bertindak untuk membantu dan meringankan beban hidup mereka. Dalam konteks pelayanan di PACG Bhakti Asih, hal ini tidak hanya berarti merasa kasihan atau simpati terhadap anak-anak cacat ganda yang tinggal di sana, tetapi juga siap untuk berkorban dan meluangkan waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya untuk membantu mereka.

Pelayanan PACG Bhakti Asih telah menunjukkan pentingnya memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu mereka mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan pesan Paus Fransiskus tentang pentingnya membantu dan memperjuangkan hak-hak orang-orang yang kurang beruntung dalam masyarakat (Fransiskus, 2015a: 17). Pada tema ini, penulis menemukan ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar pelayanan kepada penyandang disabilitas itu sungguh berdaya guna dalam meringankan beban hidup mereka.

Penerimaan dan Inklusi dalam Karya Pelayanan

Penerimaan dan inklusi adalah dua aspek penting dalam pelayanan terhadap kaum disabilitas. Penerimaan artinya kita mengakui dan menghargai keberadaan dan keberagaman kaum disabilitas. Penerimaan membuka jalan untuk memperbaiki cara pandang ke arah yang lebih positif (Poedjokerto, 2021: 27). Perubahan sikap itulah yang bisa mengubah arah hidup kita termasuk bagaimana sikap kita ketika berhadapan dengan penyandang disabilitas. Harus disadari bahwa dalam masyarakat kita sudah ada konsep "kenormalan" sehingga muncul pula gambaran "ideal" akan masa depan seseorang. Dengan penerimaan adanya fakta bahwa ada orang dengan disabilitas, kita mampu merelakan gagasan "kenormalan dan ideal" sebelumnya. Dengan penerimaan kita mampu memahami pergumulan orang dengan disabilitas dan menumbuhkan rasa belas kasih. Kita memahami setiap perilaku mereka yang berbeda sebagai "masa pembelajaran". Itulah kesempatan bagi mereka untuk mempelajari keterampilan baru.

Sementara inklusi berarti memastikan bahwa mereka terlibat dan diintegrasikan secara aktif dalam masyarakat dan lingkungan yang sama dengan orang-orang lain (Barton, 2017). Fokus kita pada inklusi menuntut agar kita tidak mengecualikan siapa pun. Harus kita sadari bahwa kita telah dirugikan dengan konsepsi disabilitas dan gagasan normalitas yang sudah mendarah daging. Konsep "kenormalan" sering kali menjadi ukuran kelayakan bagi seseorang dalam mengakses sesuatu. Menurut Paus Fransiskus, inklusi harus menjadi "batu" pertama yang digunakan untuk fondasi membangun rumah (Fransiskus, 2021). Paus Fransiskus mengungkapkan pentingnya inklusi atas dasar adanya realitas semakin besarnya keterpecahan dan kesenjangan saat ini dan merugikan mereka yang paling rentan. Mereka yang paling rentan dapat kita temui di sepanjang jalan kehidupan, kita sering menjumpai

orang yang terluka, dan ini bisa termasuk penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus Dalam realitas itu, Paus Fransiskus mengajak setiap orang untuk meneladani Orang Samaria yang baik (lih Luk 10:25-37). Setiap hari kita harus memutuskan apakah akan menjadi Orang Samaria yang baik ataukah sebagai pengamat yang acuh tak acuh (*Fratelli Tutti*, 69).

Jennie Weiss Block, pada bab sebelumnya telah memaparkan pemikiran teologisnya yaitu tentang Tuhan yang dapat diakses. Block berpendapat bahwa amanat untuk penerimaan dan inklusi ini didasarkan pada alkitabiah dan berakar pada Allah Tritunggal. Menurut Block, catatan Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Yesus memasukkan semua orang dalam pelayanan-Nya, terlepas dari kebangsaan, jenis kelamin, latar belakang, atau kondisi fisik (Creamer, 2009: 81). Penerimaan dan inklusi menjadi sangat penting dalam pelayanan karena adanya fakta bahwa penyandang disabilitas seringkali mengalami diskriminasi dan stigmatisasi dari masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa terisolasi dan sulit untuk mengakses layanan yang seharusnya tersedia untuk semua orang.

Penerimaan dan inklusi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup kaum disabilitas dan memperkuat hubungan sosial mereka dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat partisipasi mereka dalam kegiatan dan acara komunitas, dan memberikan peluang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi pada masyarakat. Paus Fransiskus menekankan bahwa untuk membantu masyarakat "membangun kembali secara lebih baik", pelibatan mereka yang rentan juga harus disertai upaya untuk mempromosikan partisipasi aktif mereka. Dalam lingkup Gereja Katolik sendiri, Paus Fransiskus menegaskan hak penyandang disabilitas untuk menerima sakramen, setara seperti semua anggota Gereja lainnya. Paus Fransiskus menegaskan bahwa mereka yang belum menerima sakramen inisiasi kristen harus disambut dan dimasukkan ke dalam program katekese masa persiapan sakramen-sakramen ini. Tidak ada yang harus dikecualikan oleh rahmat sakramen ini (Fransiskus, 2021).

Pada intinya, penerimaan dan inklusi dalam pelayanan terhadap kaum disabilitas adalah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusi dan adil bagi semua orang. Dalam pelayanan terhadap kaum disabilitas, penting untuk memperhatikan kebutuhan mereka serta memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan diakui sebagai bagian integral dari masyarakat. Banyak penyandang disabilitas merasa bahwa mereka ada tanpa rasa memiliki dan tanpa dilibatkan. Banyak yang masih menghalangi mereka untuk mendapatkan hak sepenuhnya. Perhatian kita seharusnya tidak hanya untuk peduli kepada mereka, tetapi juga untuk memastikan "partisipasi aktif" mereka baik secara sipil maupun gerejawi. Harapan dari Paus Fransiskus adalah adanya bentuk-bentuk kerja sama baru antara kelompok sipil dan gerejawi dalam membangun "rumah" yang mampu menyambut orang penyandang disabilitas. Semua itu dapat terjadi dengan adanya penerimaan dan inklusi sehingga partisipasi aktif mereka dalam kehidupan ini terus didukung.

Solidaritas dan Kasih Sayang dalam Melayani Sesama

Solidaritas menemukan perwujudan konkret dalam pelayanan, yang dapat mengambil berbagai bentuk upaya kepedulian kepada sesama. Dan pelayanan yang luhur berarti "peduli pada yang rentan, anggota keluarga, masyarakat dan orang-orang kita yang paling rapuh" (*Fratelli Tutti,* 115). Solidaritas dan kasih sayang menjadi sangat penting terlebih ketika pelayanan itu ditujukan bagi kaum disabilitas. Solidaritas memanggil kita untuk merangkul sesama kita, terutama mereka yang paling terpinggirkan dan rentan dalam masyarakat kita. Paus Fransiskus mengajak kita untuk keluar dari zona nyaman kita dan berani untuk melayani sesama. "Milikilah keberanian untuk melawan arus budaya efisiensi ini, budaya pemborosan ini. Menjumpai dan menyambut setiap orang, solidaritas dan persaudaraan: inilah yang membuat masyarakat kita sungguh manusiawi" (Fransiskus, 2015b: 29). Dengan solidaritas, kita dapat lebih memahami makna kebersamaan, kesetiaan, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan yang sama. Dengan kasih sayang, kita bisa memiliki

rasa empati, belas kasihan, dan perhatian yang tulus terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain.

Setiap orang dengan disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Kepada lembaga gerejawi, Paus Fransiskus menegaskan perlunya menyediakan sarana yang sesuai dan dapat diakses dalam penanganan umat beriman. Paus Fransiskus juga mendorong upaya untuk menyediakan pelatihan rutin bagi semua imam, seminaris, kaum religius, para katekis, dan insan pastoral tentang disabilitas serta penggunaan alat pastoral inklusif. Paus Fransiskus juga mendorong agar Gereja sendiri mampu memahami dan menghargai kebutuhan penyandang disabilitas dengan memberikan dukungan yang tepat dan layanan yang sesuai. Hambatan aksesibilitas seperti tangga, pintu yang terlalu sempit, dan fasilitas yang tidak ramah disabilitas dapat membatasi akses bagi penyandang disabilitas. Paus Fransiskus menekankan juga bahwa Paroki sepenuhnya harus dapat diakses, bukan hanya terkait tata bangunan Gereja, tetapi di atas semua itu, membantu umat paroki mengembangkan sikap/tindakan solider dan pelayanan terhadap penyandang disabilitas beserta keluarga mereka. Pelayanan yang dilandasi solidaritas dan kasih sayang mesti mendorong usaha kita untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang sering dihadapi penyandang disabilitas agar mereka dapat mengakses lingkungan dengan mudah. Dengan demikian, mereka juga akan merasa dihargai dan diterima.

Keadilan dan Keberpihakan pada Mereka yang Terpinggirkan

Menurut Paus Fransiskus, keadilan sejati itu tumbuh dalam hidup setiap orang, ketika dia adil dalam keputusan-keputusannya, dan kemudian diwujudkan dalam mengupayakan keadilan bagi yang miskin dan lemah (Fransiskus, 2013: 36). Paus Fransiskus juga mengungkapkan bahwa kata "keadilan" memang juga dapat berarti kesetiaan akan kehendak Allah. Namun, bagi Paus Fransiskus makna sesungguhnya dari "keadilan" adalah ketika kita mewujudkan keadilan itu kepada mereka yang paling tidak berdaya. "Usahakanlah keadilan, bantulah mereka yang tertindas, belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda" (Yes 1:17) (Yong, 2013).

Keadilan dan keberpihakan pada mereka yang terpinggirkan seperti kaum disabilitas adalah penting karena setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. Kaum disabilitas seringkali mengalami diskriminasi dan ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hak-hak yang sama dengan orang lain, kesempatan kerja, kesehatan, pendidikan dan aksesibilitas. Keadilan dan keberpihakan pada kaum disabilitas sangat penting untuk memastikan bahwa hak-hak mereka tersebut tidak dilanggar atau diabaikan. (Yong, 2015)

Sistem ekonomi saat ini menyebabkan berbagai macam pengucilan sosial, yang sering kali menyebabkan orang-orang miskin tidak kelihatan di mata masyarakat (Fransiskus, 2015: 19). Paus Fransiskus mengungkapkan ada begitu banyak kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat, mulai dari kaum migran, kaum *gypsy*, gelandangan, orang-orang terlantar, pengungsi, mereka yang tidak termasuk dalam sistem kasta, dan mereka yang menderita stigma sosial. Gereja dipanggil untuk memperjuangkan keadilan dan keberpihakan kepada mereka. Dasar dari panggilan itu adalah amanat Yesus sendiri yang secara tegas berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (bdk. Mat 25:40). Selain itu, keberpihakan pada mereka yang terpinggirkan juga merupakan perutusan dalam Kristus sebagai jalan kekudusan. Seorang Kristiani dituntut agar menghasilkan kembali dalam keberadaannya berbagai aspek hidup Yesus di dunia: hidup tersembunyi, hidup berkomunitas, kedekatan dengan mereka yang terpinggirkan, kemiskinan-Nya dan berbagai perwujudan pemberian diri-Nya demi kasih (Fransiskus, 2018: 14).

Memperjuangkan keadilan bagi yang paling lemah kadangkala tidak selalu mudah. Namun demikian, Paus Fransiskus menekankan bahwa seorang kristiani harus memiliki

keberanian untuk membela mereka yang terpinggirkan. Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa kadang-kadang justru karena seseorang sudah bebas dari cinta dirinya, maka ia berani untuk menyatakan ketidaksetujuan, mengupayakan keadilan atau membela yang lemah di hadapan yang berkuasa, pun jika hal itu membahayakan reputasinya (Fransiskus, 2018: 52). Dalam konteks keberpihakan pada orang dengan disabilitas Paus Fransiskus secara tegas mengatakan, "Kita perlu memiliki keberanian untuk bersuara bagi mereka yang didiskriminasi karena disabilitas, sebab, sayangnya, di beberapa negara dewasa ini orang sulit mengakui mereka sebagai pribadi dengan martabat yang sama" (*Fratelli Tutti*, 98).

Ringkasan atas Teologi Disabilitas Gagasan Paus Fransiskus

Paus Fransiskus memiliki perhatian khusus kepada mereka yang terabaikan. Mereka yang paling rentan terabaikan ini seperti lansia, miskin, imigran, dan orang dengan disabilitas. Paus Fransiskus secara tegas menyoroti bahaya dari "throw away culture" (budaya membuang). Budaya membuang ini tidak lepas dari adanya kapitalisme dan konsumerisme. Kapitalisme yang tidak terkendali dan konsumerisme yang berlebihan telah nyata menyebabkan adanya ketidakadilan sosial. Paus Fransiskus mengkritik kapitalisme modern yang seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dan manusia dalam keputusan bisnisnya. Keputusan bisnis dan keuangan yang hanya berorientasi pada keuntungan yang sebesar-besarnya kemudian mengorbankan kepentingan karyawan, konsumen, dan lingkungan. Selain itu, konsumerisme yang berlebihan juga mengakibatkan pemenuhan nilai-nilai spiritual dan kehidupan sosial semakin merosot karena manusia hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material.

Throw away culture menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat di mana orang-orang memiliki kecenderungan untuk membuang barang-barang yang masih dapat digunakan dan menggantinya dengan barang baru. Ketertarikan konsumen tumbuh seiring munculnya produk-produk baru dengan siklus yang sangat cepat. Hal ini seakan menjadi fenomena yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Budaya membuang menjadi fenomena "ekstrem" di mana yang dibuang bukan lagi berupa barang, melainkan manusia yang dianggap tidak lagi berkontribusi bagi kehidupan atau tidak berguna lagi. Mereka yang paling rentan diperlakukan secara demikian adalah lansia dan penyandang disabilitas.

Dalam pandangan teologisnya, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa orang-orang dengan disabilitas adalah bagian yang penting dari tubuh Kristus dan memiliki peran yang unik dalam gereja dan masyarakat. Teologi disabilitas Paus Fransiskus menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan keragaman serta mengakui bahwa setiap orang memiliki anugerah dan panggilan yang unik dari Tuhan. Paus Fransiskus melalui pandangan teologisnya ini menegaskan pentingnya inklusi dan keadilan dalam masyarakat dan gereja dengan pengakuan akan martabat yang sama bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. lebih dari itu, Paus Fransiskus memandang penyandang disabilitas sebagai anugerah bagi siapapun yang menerima mereka, terlebih bagi keluarga mereka sendiri. "Para penyandang disabilitas adalah anugerah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih, saling membantu, dan kesatuan…" (*Amoris Laetitia*, 47).

Hasil yang ingin Dicapai

Secara umum, masyarakat masih memiliki paradigma yang kurang inklusif terhadap penyandang disabilitas, terutama dalam lingkup keluarga bahkan cenderung dianggap sebagai beban. Atas evaluasi tersebut, pada bagian ini penulis memberikan rekomendasi agar penyandang disabilitas tetap mendapatkan perhatian dan dianggap serta dihormati keberadaan mereka oleh masyarakat terutama oleh keluarga mereka sendiri.

Rekonstruksi Paradigma Keluarga

Mengubah paradigma keluarga bahwa anggota keluarga dengan disabilitas tidak sepatutnya dianggap sebagai "beban" bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Oleh karena

itu, dibutuhkan edukasi dan sosialisasi terkait penyandang disabilitas, terutama tentang hak-hak dan kebutuhan mereka. Pengalaman *live-in* di PACG (selanjutnya disingkat PACG) Bhakti Asih, penulis mengapresiasi keluarga-keluarga yang kemudian membawa anaknya ke PACG ini untuk mendapatkan perawatan dan penanganan secara serius dan memadai. Kesadaran keluarga akan kondisi yang dialami anak dengan penyandang disabilitas sangat menentukan pemenuhan akan hak dan kebutuhan anak mereka. Oleh karena itu, sangat diperlukan inklusif, keterbukaan dari keluarga-keluarga agar tidak cenderung "menyembunyikan" keadaan anak mereka karena malu (Conner, 2015). Satu hal yang sangat penting juga yaitu agar keluarga-keluarga tidak melupakan anaknya yang telah dibawa ke panti pengasuhan. Keluarga harus tetap berkolaborasi dengan pihak panti dan anak mereka sendiri agar mereka dapat memahami kebutuhan anak mereka dan bagaimana memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Rekonstruksi Paradigma Masyarakat

Perubahan paradigma tentang penyandang disabilitas memerlukan waktu dan usaha besar terlebih karena stigmatisasi yang telah melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Paradigma lama yang masih diyakini banyak orang adalah bahwa orang dengan disabilitas merupakan individu yang lemah dan tidak mampu, dan hanya dapat dipandang sebagai "benda kasihan". Pengalaman penulis berjumpa dengan klien yang memiliki cacat ganda, fisik dan mental, pada awalnya memiliki pandangan bahwa mereka pun tidak memiliki sesuatu pun yang dapat diandalkan. Tentu saja pandangan yang demikian tidaklah benar dan tidak adil. Perjumpaan bersama mereka di PACG dalam kurun waktu tertentu, penulis semakin mengenal para klien dengan keadaan mereka masing-masing. Satu hal yang mereka harapkan adalah bagaimana orang-orang memperlakukan mereka seperti seorang manusia pada umumnya, terutama dalam hal penerimaan, penghormatan, dan penghargaan. Dasar daripada penerimaan akan kehadiran mereka bukan lagi berdasarkan seberapa besar kontribusi mereka pada kehidupan ini, melainkan oleh rasa kemanusiaan. Dengan kata lain, setiap orang harus berusaha bagaimana "memanusiakan manusia" (Nkomazana, 2019).

Kesimpulan

Paus Fransiskus telah mengeluarkan serangkaian gagasan tentang disabilitas dan teologi yang sangat relevan untuk membentuk paradigma yang benar tentang kaum disabilitas. Pertama-tama, Paus Fransiskus menegaskan bahwa orang-orang dengan disabilitas harus diakui sebagai subjek yang aktif dalam masyarakat dan Gereja, bukan hanya sebagai objek yang memerlukan perhatian dan bantuan atau belas kasihan. Hal ini menegaskan pentingnya inklusi dan partisipasi dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Paus Fransiskus juga menekankan bahwa disabilitas bukanlah kutukan atau hukuman dari Tuhan. Sebaliknya, orang-orang dengan disabilitas adalah anugerah dari Tuhan yang memperkaya masyarakat dan Gereja. Dengan demikian, paradigma yang benar tentang kaum disabilitas adalah untuk menghargai keunikan dan keberagaman mereka, serta memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi mereka dalam masyarakat dan Gereja. Pada akhirnya, Paus Fransiskus menyerukan agar masyarakat dan Gereja untuk menumbuhkan budaya inklusif dan ramah disabilitas. Hal ini harus dilakukan dengan menghargai dan menghormati hak asasi manusia dan martabat setiap individu, termasuk orang-orang dengan disabilitas. Paradigma yang benar tentang kaum disabilitas harus menghapuskan stigma dan diskriminasi yang masih ada dalam masyarakat maupun Gereja, dan menggantinya dengan inklusi dan partisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan.

Daftar Pustaka

Barton, S. J. (2017). A critical approach to integrating christian disability theology in clinical rehabilitation. *Journal of Disability & Religion*, *21*(1), 5–13. https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1269255

Brock, B. (2020). *Wondrously wounded: Theology, disability, and the body of Christ* (First issued in paperback). Baylor University Press.

Clark, J. (2015). "A disabled trinity" Help or hindrance to disability theology? *St Mark's Review*, *232*, 50–64. https://doi.org/10.3316/ielapa.423643364942166

Clemens, S. (2016). *A church of the poor: Pope francis and the transformation of orthodoxy*. Orbis Books.

Conner, B. T. (2015). Enabling witness: Disability in missiological perspective. *Journal of Disability & Religion*, *19*(1), 15–29. https://doi.org/10.1080/23312521.2014.992564

Cooreman-Guittin, T. (2016). *Amoris laetitia* through the lens of disability. *Journal of Disability & Religion*, *20*(3), 213–217. https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1207215

Creamer, D. B. (2009). *Disability and christian theology: Embodied limits and constructive possibilities*. Oxford University Press.

Creswell, J. (2009). *Research design*. SAGE.

Ditchman, N., Werner, S., Kosyluk, K., Jones, N., Elg, B., & Corrigan, P. W. (2013). Stigma and intellectual disability: Potential application of mental illness research. *Rehabilitation Psychology*, *58*(2), 206–216. https://doi.org/10.1037/a0032466

Fransiskus, P. (2013). *Evangelii gaudium*. *94*.

Fransiskus, P. (2015a). *Panggilan dan misi keluarga dalam gereja dan dalam dunia dewasa ini*.

Fransiskus, P. (2015b). *Tahun hidup bakti*. *95*.

Fransiskus, P. (2018). *Bersukacita dan bergembiralah*. *106*.

Fransiskus, P. (2021). *Message of the holy father francis for the international day of persons with disabilities*. 2–5.

Karnawati, K. (2020). *Pemahaman dan kontribusi gereja terhadap hak penyandang disabilitas* [Preprint]. Open Science Framework. https://doi.org/10.31219/osf.io/ewmfb

Kristanto, H. (2022). *The disabled god: Teologi disabilitas nancy eiesland sebagai evaluasi atas praksis komunitas kristen terhadap penyandang disabilitas dan dinamika gereja battambang sebagai kemungkinan implementasi secara pastoral* [Thesis S2]. Universitas Sanata Dharma.

Masters, A. (2016a). An opportunity for charity? A catholic tradition in understanding disability and its impact on ministry. *Journal of Disability & Religion*, *20*(3), 218–227. https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1207216

Masters, A. (2016b). An opportunity for charity? A catholic tradition in understanding disability and its impact on ministry. *Journal of Disability & Religion*, *20*(3), 218–227. https://doi.org/10.1080/23312521.2016.1207216

Matthews, P. (2018). Being disabled and disability theology: Insights from and for catholic social teaching. *Journal of Catholic Social Thought*.

Nkomazana. (2019). The ministry of the church to people with disability. *International Review of Mission*, *108*(1), 65–77.

Nursyamsi, F. (2015). *Kerangka hukum disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia ramah disabilitas* (Cetakan pertama). Pusat Studi Hukum dan Kebijakan.

Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan stigma diskriminatif: strategi pemberdayaan penyandang disabilitas di desa Panggungharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, *4*(1). https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02

Sodiqin, A. (2021). Ambigiusitas perlindungan hukum penyandang disabilitas dalam perundang-undangan di Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*, *18*(1), 31–44. https://doi.org/10.54629/jli.v18i1.707

Yong, A. (2013). Disability in the christian Tradition: Overview and historiographic reflection. *Journal of Religion, Disability & Health*, *17*(3), 236–243. https://doi.org/10.1080/15228967.2013.809875

Yong, A. (2015). Disability, the human condition, and the spirit of the eschatological long run—toward a pneumatological theology of visability. *St Mark's Review*, *232*, 1–22. https://doi.org/10.3316/informit.423587466028392

TRADISI ZIARAH *TUAN MA* DALAM PERAYAAN *SEMANA SANTA*: PERSPEKTIF ORANG MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN LARANTUKA

[1]Stefanus Gale, B. Agus Rukmono[2], David Juliawan Ndruru[3], Carolus Borromeus Mulyatno[4]
[1, 2, 3, 4] Program Pascasarjana Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
Jl. Kaliurang Km 7, Kotak Pos 1194 Telp. (0274) 880957; Fax (0274) 888418 Yogyakarta 55011
**Email Corresponding: stefanusgale089@gmail.com*

Abstrak

Tuan Ma dalam prosesi *Semana Santa* pada masyarakat Larantuka, menarik perhatian peziarah lokal maupun mancanegara. Proses persiapan dan pelaksanaan prosesi merupakan momen penting untuk mendidik kaum muda Katolik dalam mengembangkan spiritualitas melalui kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kaum muda Katolik milenial dalam memaknai ziarah *Tuan Ma.* Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam terhadap 5 partisipan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ziarah dalam perayaan *Semana Santa* memberi dampak yang sangat positif bagi kehidupan beriman Orang Muda Katolik sebagai generasi milenial. Mereka memahami arti penting menghargai martabat kaum perempuan (ibu), dan memelihara kearifan lokal. Mereka menghormati *Tuan Ma* atau *Ina Tana Ekan* atau Ibu bumi. Mereka meyakini bahwa bumi merupakan representasi figur Maria yang memberi kesuburan dan kehidupan bagi semua makhluk hidup yang ada di muka bumi.

Kata kunci: Generasi Milenial, Orang Muda Katolik, Semana Santa, Tuan Ma

Abstract

Devotion to Tuan Ma in the procession of Semana Santa in Larantuka Community attracts the attention of local and foreign pilgrims. The process of preparation and implementation of the procession is an important moment to educate Catholic Youth in developing spirituality through local wisdom. This research aims to explore the experiences of young millennial Catholics in interpreting the pilgrimage of Tuan Ma. Data collection used in-depth interview method to 5 participants. The results showed that the pilgrimage in the Semana Santa celebration had a very positive impact on the life of faith of the Catholic Youth as millennial generation. They understand the importance of respecting the dignity of women (mothers), and maintaining local wisdom. They respect Tuan Ma or Ina Tana Ekan or Mother of Earth. They believe that the earth is a representation of the figure of Mary who gives fertility and life to all living things on earth.

***Keywords**: Millennial Generation, Catholic Youth, Semana Santa, Tuan Ma*

Pendahuluan

Akhir-akhir ini fenomena ziarah dan wisata rohani ke berbagai situs ziarah termasuk *Semana Santa* di Larantuka menjadi sangat populer di kalangan masyarakat, tidak terkecuali kaum muda (Atmoko, 2016). Umumnya para pengunjung atau peziarah yang hadir dalam perayaan ini tidak hanya dari kalangan lokal, tetapi juga mancanegara yang melakukan wisata rohani dan ingin menimba kekuatan spiritual dari perayaan ini (Lake, dkk., 2020). Fenomena ini merupakan bagian dari pengalaman manusia yang menyadari diri sebagai ciptaan yang masih berziarah di dunia (Soeminjantoro, 2004). Kesadaran ini bertumbuh dari suatu kerinduan untuk mengunjungi tempat-tempat suci maupun yang dianggap suci oleh seseorang maupun kelompok tertentu (Harder, dkk., 2000), termasuk di kalangan Orang Muda Katolik di Larantuka.

Bagi mereka sebagai Orang Muda Katolik, ziarah merupakan salah satu bentuk devosi yang dilakukan bukan hanya pada momen-momen tertentu seperti pada bulan Mei dan Oktober, melainkan juga ketika orang memiliki suatu ujud tertentu atau intensi yang ingin diungkapkan kepada Tuhan melalui Maria. Salah satu kerinduan yang dimaksud adalah kerinduan untuk memenuhi kebutuhan spiritual yang selama ini mengalami kekeringan (Atmoko, 2016). Kepenuhan hidup rohani tersebut merupakan wujud untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui doa kepada Maria dan Yesus (Prima Taus, 2022). Di samping itu, alasan ziarah kepada Maria merupakan salah satu cara untuk memperoleh ketenangan batin ketika orang mengalami kepenatan dari berbagai aktivitas harian baik secara fisik maupun psikis (Hokeng, 2022).

Praktik-praktik serupa merupakan suatu bentuk kesadaran dari fenomena religius dalam kepercayaan dan ritual (Rudyansjah, 2015; Narasatriangga, dkk., 2018). Kepercayaan dan ritual merupakan bagian dari sistem keagamaan yang melambangkan kekhasan dari kehidupan sosial manusia (Sanderson, 2011). Keunikan tersebut diungkapkan dalam tradisi masyarakat Larantuka melalui ritual *Semana Santa* yang merupakan produk dari budaya lokal yang memberi penghormatan khusus kepada Maria. Praktik penghormatan atau devosi ini sudah dihidupi sejak 500-an tahun silam ketika raja Larantuka (Olla Adobala) dibaptis menjadi Katolik pada tahun 1645 oleh seorang Misionaris Dominikan (Mulyati, 2019). Peristiwa pembaptisan tersebut disertai dengan simbol penyerahan tongkat emas kerajaan Larantuka kepada *Tuan Ma* yang ditujukan kepada Bunda Maria yang diberi gelar Ratu *Reinha Rosari* sebagai penguasa kota Larantuka (Lake, dkk., 2020). Keyakinan ini menjadi tanda bahwa *Reinha* (Ratu) mempunyai peran sebagai pemimpin, sedangkan Raja hanya berperan sebagai wakil atau abdi dari *Tuan Ma* (Lake, dkk., 2020).

Keyakinan akan praktik ini masih terus dihidupi dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai saat ini (Tukan, 2011) karena di dalamnya terkandung nilai spiritual dan budaya lokal yang kaya. Oleh karena itu, ritual ini menjadi ritual tahunan yang masih terus dihidupi oleh seluruh umat Katolik di keuskupan Larantuka yang tidak terlepas dari peran serta Orang Muda Katolik yang turut menjadi motor penggerak dari perayaan *Semana Santa* (Making, 2022).

Siapakah Orang Muda Katolik? Menurut (Komisi Kepemudaan KWI, 1998), Orang Muda Katolik adalah mereka yang berusia 13-35 tahun dan belum menikah. Mereka adalah agen perjumpaan dan dialog antar budaya dan agama (**DOKPEN** KWI, 2019). Sebab kehidupan Gereja saat ini dan di masa depan berada dalam tanggung jawab yang diberikan kepada orang muda (Seri Dokumen Gerejawi No. 109: Cristus Vivit, 2019: 64).

Penelitian yang berkaitan dengan tema ini sudah banyak dilakukan dengan berbagai fokus yang berbeda. Dalam penelitian Narasatriangga, dkk. (2018), menunjukkan bahwa devosi dan ziarah *Tuan Ma* yang berbarengan dengan *Semana Santa* merupakan ritual warisan dari para misionaris Portugis yang kemudian dipadukan dengan budaya lokal dari tradisi suku Lamaholot. Praktik devosional ini didorong oleh sensitivitas akan nilai religius dari umat Katolik setempat yang sangat mengagungkan dan menghormati figur Maria sebagai ibu bumi dengan sebutan *Ina Tana Ekan*.

Penelitian Mulyati (2019) mengungkapkan hal yang hampir sama, yaitu bahwa perayaan *Semana Santa* merupakan tradisi warisan dari para leluhur yang harus tetap dipelihara dan dihidupi karena perayaan ini merupakan puncak dari kehidupan spiritual masyarakat Larantuka. Pernyataan berbeda diungkapkan oleh Lake, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa perayaan *Semana Santa* berkaitan dengan peran kota Larantuka sebagai *sacred public space* bagi para peziarah dalam dunia pariwisata. Dalam konteks ini, kota Larantuka membawa nuansa tersendiri bagi kehidupan masyarakat setempat, yakni menjadi masyarakat yang tanggap terhadap perubahan sejarah dan budaya, serta mampu menerima kehadiran dan memberi rasa aman bagi orang lain khususnya para peziarah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada pemaknaan ziarah Maria (*Tuan Ma*) dalam perayaan *Semana Santa* yang berkaitan dengan

enkulturasi budaya dalam masyarakat Larantuka. Enkulturasi dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada unsur-unsur budaya yang tampak secara indrawi tetapi lebih kepada pemaknaan unsur budaya dalam perjumpaannya dengan peristiwa iman dalam kehidupan masyarakat setempat (Martasudjita, 2021). Perjumpaan antara iman dan budaya tidak berhenti pada enkulturasi saja tetapi juga akulturasi budaya yang mana perpaduan antara dua budaya yang saling memengaruhi satu sama lain (Koentjaraningrat, 1979). Demikian pula dengan perayaan *Semana Santa* merupakan perpaduan antara budaya Portugis dengan budaya lokal yakni budaya suku Lamaholot.

Penelitian ini kiranya dapat memberi gambaran sederhana tentang bagaimana pemahaman masyarakat Larantuka pada umumnya dalam memaknai ziarah *Tuan Ma* yang berkaitan dengan enkulturasi budaya dalam tradisi masyarakat Larantuka sendiri khususnya Orang Muda Katolik. Praktik ini merupakan bagian dari sistem keagamaan yang dihidupi dalam suatu masyarakat, baik tradisional, modern maupun *postmodern* (Narasatriangga, dkk., 2018; Sanderson, 2011).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan peristiwa yang sedang *booming* saat ini (Amanda & Antony, 2022). Penelitian kualitatif merupakan proses pencarian untuk menemukan makna dari perilaku seseorang dan kelompok tertentu untuk mengungkapkan masalah-masalah sosial yang terjadi (Creswell, 2012). Bogdan dan Tylor (2012) juga menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data-data yang dapat dijelaskan baik secara lisan maupun tertulis dari subjek yang diteliti (Moleong, 2018).

Pendekatan ini menghasilkan data yang lebih valid dan mempunyai makna yang lebih luas dan akan dipaparkan sebagai hasil akhir dari suatu penelitian. Kuntarto dan Sugandi (2018) berpendapat bahwa dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati dan mengalami kenyataan yang ada untuk menemukan keterkaitan makna satu sama lain. Keterkaitan yang dimaksud adalah antara devosi *Tuan Ma* dalam perayaan *Semana Santa* dengan inkulturasi iman dalam budaya lokal. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung (*face to face*) dan mendalam (*depth interview*) dengan para informan. Menurut Johnson dan Cristensen (2008), wawancara merupakan suatu metode untuk memperoleh informasi yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penelitian kepada subjek yang sedang diwawancarai.

Berkaitan dengan teknik serupa, Creswell (2012) juga mengungkapkan perihal yang hampir sama bahwa ketika melakukan penelitian, peneliti perlu merekam jawaban-jawaban dari para partisipan agar bisa memperoleh informasi yang lengkap sesuai dengan tema penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan aktual kepada para partisipan berkaitan dengan kebiasaan praktik ziarah *Tuan Ma* dalam perayaan *Semana Santa* yang dikaitkan dengan inkulturasi budaya setempat dan kemudian berusaha untuk menemukan makna bagi kehidupan mereka sendiri.

Adapun partisipan yang dimaksud adalah beberapa orang muda yang berasal dari Larantuka dan berdomisili di Yogyakarta. Para partisipan tersebut berjumlah lima orang dengan rentang usia yang berbeda-beda yakni antara 20-25 tahun. Para partisipan tersebut dipilih sebagai subyek penelitian karena mereka memiliki semangat dalam berdevosi kepada Maria dan memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang budaya mereka sendiri khususnya ziarah *Tuan Ma* dalam perayaan *Semana Santa*.

Latar belakang dari para partisipan adalah mahasiswa-mahasiswi yang sedang menempuh kuliah di berbagai Universitas yang ada di Yogyakarta maupun yang sudah bekerja. Perbedaan latar belakang menjadi satu corak yang khas. Diharapkan agar melalui penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi para Orang Muda Katolik Larantuka

lainnya dalam menghidupi devosi kepada *Tuan Ma* serta mampu memaknainya dalam relasi dengan budaya mereka sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para partisipan, diketahui bahwa para Orang Muda Katolik memiliki motivasi dan pengalaman devosi dan ziarah yang berbeda satu dengan yang lain. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil penelitian

	Pertanyaan-pertanyaan Partisipan	Jawaban-jawaban				
		R1	R2	R3	R4	R5
1.	Apa yang mendorong anda sebagai orang muda berziarah kepada Maria?	Berdoa dan berbagi masalah bersama Maria	Dekat dengan Allah melalui Maria	Kesejukan hati dan ketenangan jiwa	Mohon perlindungan Maria, hidup sesuai keinginan Tuhan	Doa menjadi prioritas utama dalam hidup saya
2.	Apa makna bagi anda ketika melakukan ziarah ini?	Mendapat kekuatan baru dan rekreasi rohani	Merasakan kehadiran Tuhan	Sebagai *oase* rohani dan kontrol diri	Mendapat kedamaian dan lebih memahami orang lain	Lebih semangat menjalani hidup
3.	Apa yang menarik dari ziarah ini bagi anda?	Mendapatkan jawaban atas doa-doa pribadi	Doa dan harapan dikabulkan	Menjadi teladan bagi orang lain, menjadi lebih sabar	Maria menjadi pendoa bagi saya	Memberi banyak inspirasi belajar
4.	Mengapa memilih melakukan devosi kepada Maria daripada doa-doa lain?	Karena punya pengalaman baik, lebih rajin berdoa	Lebih dekat dengan Maria seperti ibu	Maria ibu yang rela berkorban, warisan keluarga	Merasa dekat seperti ibu di rumah	Dekat dengan ibu di rumah
5.	Apa yang membedakan ziarah Tuan Ma di Larantuka dengan tempat lain?	Karena ziarah Tuan Ma sudah menjadi bagian dari warisan para leluhur kami	Ziarah Tuan Ma punya relasi dengan budaya lokal	Karena para pengunjung yang datang bukan hanya orang lokal tetapi juga dari luar daerah	Melalui ziarah ini orang lokal lebih mencintai budaya sendiri	Ziarah ini menolong penduduk lokal lebih mencintai kaum ibu

Berdasarkan tabel 1, ditemukan beberapa tema utama yang menjadi pokok bahasan dalam bagian ini. *Pertama*, motivasi Orang Muda Katolik melakukan ziarah kepada *Tuan Ma*. *Kedua*, latar belakang sejarah *Semana Santa* dan prosesinya. *Ketiga*, makna ziarah *Tuan Ma* bagi kehidupan beriman Orang Muda Katolik. *Keempat*, makna religius ziarah *Tuan Ma*

dan perayaan *Semana Santa*. *Kelima*, relasi ziarah *Tuan Ma* dengan enkulturasi budaya dalam tradisi masyarakat Larantuka.

Motivasi Orang Muda Katolik dan Ziarah Tuan Ma

Kegiatan penziarahan ke tempat-tempat suci saat ini menjadi sangat fenomenal di kalangan masyarakat dengan berbagai macam motivasi yang menjadi latar belakangnya. Salah satu motivasi yang paling terlihat dan berjalan bersamaan adalah motivasi wisata rohani (Atmoko, 2016). Hal ini sangat jelas terungkap dalam pengalaman dan pandangan yang berbeda-beda dari para Orang Muda Katolik yang menjadi subyek dalam penelitian ini. Berdasarkan pengalaman salah seorang dari mereka, diungkapkan bahwa alasan melakukan ziarah kepada Maria adalah untuk berdoa bersama Maria. Karena diyakini bahwa bersama Maria, semua persoalan dalam hidup bisa diselesaikan (Prima Taus, 2022).

Keyakinan yang sama juga diungkapkan oleh Erika (2022) yang menegaskan bahwa berdoa melalui Maria merupakan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pengalaman tersebut berbeda dengan yang lain yang mana lebih menekankan intensi permohonan akan perlindungan Bunda Maria agar bisa bekerja atau melakukan aktivitas sesuai dengan kehendak Tuhan (Bulin, 2022). Pengalaman dan pola pikir serta perilaku keagamaan serupa merupakan unsur penting yang terkandung dalam sistem religi dari suatu masyarakat (Sanderson, 2011). Lebih jauh ditegaskan Sanderson (2011) bahwa sistem religi merupakan suatu corak dari kehidupan masyarakat yang universal.

Selain motivasi atau tujuan yang menjadi alasan orang muda melakukan ziarah, terungkap juga pengalaman dari sisi yang lain yakni situasi dan suasana tempat ziarah yang mampu memberikan ketenangan, kenyamanan dan kemudahan akses bagi mereka maupun para peziarah lainnya. Atmosfer yang demikian dapat membantu seseorang untuk mengarahkan seluruh dirinya kepada satu figur yang dijunjung tinggi dan dicintai (Prasetya, 2017). Keterarahan seluruh diri dapat membantu orang beriman untuk mengungkapkan imannya secara terbuka dan memuaskan (Ratri, 2003).

Bentuk pengungkapan iman pun bermacam-macam, bisa berupa doa di depan patung atau gambar kudus tertentu maupun kunjungan atau ziarah ke gua, gereja atau tempat kudus tertentu (Prasetya, 2017). Bentuk-bentuk pengungkapan iman tersebut tersirat beberapa makna yang sangat mendalam dan beraneka ragam. Di satu sisi, makna secara rohani yang terungkap dari pengalaman konkret dalam hidup Orang Muda Katolik yang mengungkapkan bahwa mengunjungi gua Maria atau berziarah, menghidupi devosi dapat membuat orang muda untuk memperoleh kekuatan baru secara spiritual seperti kedamaian dan ketenangan batin.

Dalam perkataan lain untuk mencapai kepuasan rohani atau pertumbuhan iman ketika mengalami kekeringan. Di sisi lain, para orang muda juga menemukan manfaat secara jasmani yang beraneka ragam pula. Bagi mereka ziarah kepada Maria merupakan salah satu bagian dari rekreasi rohani untuk melepaskan lelah dan mencari inspirasi baru, menenangkan diri ketika menghadapi persoalan-persoalan hidup, menjernihkan pikiran dan mengontrol keinginan yang tidak teratur (Hokeng, 2022).

Sejalan dengan ungkapan-ungkapan pengalaman tersebut di atas, diketahui bahwa kehadiran Maria menjadi salah satu figur yang patut diteladani oleh orang-orang beriman khususnya di kalangan Orang Muda Katolik Larantuka. Beberapa teladan Maria yang menjadi sumber inspirasi bagi mereka yakni kesetiaannya dalam hidup Yesus dengan seluruh pengorbanan dirinya bersama Yesus sampai di kaki salib (bdk. Yoh 19:25-27) sebagaimana diungkapkan juga oleh salah seorang partisipan. Berdasarkan aneka ragam jawaban yang diungkapkan, ditemukan satu alasan yang cukup kuat mengapa mereka melakukan ziarah dan berdevosi kepada Maria. Alasan yang paling menonjol adalah faktor psikologis yang mana mereka memiliki kedekatan relasi afeksi antara ibu dan anak dalam hidup sehari-hari (Martasudjita, 1999). Faktor kedekatan inilah yang kemudian menjadi inspirasi bagi Orang Muda Katolik untuk menjalin relasi erat dengan Maria melalui ziarah atau devosi yang

dibaktikan kepada Maria. Karena bentuk-bentuk devosi yang dipraktikkan dalam keseharian, umat diundang untuk masuk dalam seluruh misteri Kristus sendiri maupun Maria. Dengan kata lain, umat disatukan dengan Kristus bersama Maria dan berdoa kepada Kristus bersama Maria (Wotan, 2018). Selain faktor kedekatan relasi psikologis, ziarah ini memberi dampak positif dalam praktik hidup beriman para orang muda Katolik dan masyarakat setempat yakni semakin didorong untuk mencintai budaya sendiri dan memberikan suatu pandangan baru untuk lebih menghargai dan mencintai kaum perempuan dalam praktik budaya sehari-hari. Hal lain yang menjadi keunikan dari fenomena ziarah ini adalah bahwa ziarah ini tidak hanya menjadi warisan budaya dari para leluhur dalam kaitan dengan budaya setempat, tetapi juga menjadi salah satu daya tarik wisata religi baik bagi para wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Sejarah Singkat Perayaan Semana Santa

Semana Santa adalah adalah satu tradisi Pekan Suci yang dirayakan setiap tahun oleh umat di keuskupan Larantuka sejak 5 abad silam ketika kekristenan masuk di Larantuka (Mulyati, 2019). Adapun alasan perayaan ini disebut *Semana Santa.* Kata *Semana Santa* berasal dari dua kata bahasa Portugis yaitu *Semana* yang berarti seminggu atau sepekan, dan *Santa* berarti kudus atau suci (Tukan, 2011; Mulyati, 2019). Perayaan ini dalam bahasa setempat disebut *Hari-Bae*. Berdasarkan tradisi lisan, diketahui bahwa asal usul prosesi *Semana Santa* berasal dari cerita yang diwariskan turun-temurun di kalangan umat Katolik Larantuka khususnya dalam lingkungan raja Diaz Viera de Godinho (Mulyati, 2019; Making, 2022). Terdapat dua versi cerita terkenal dan berbeda terkait dengan penemuan patung Maria yang akrab disapa *Tuan Ma*.

Pertama, seorang pemuda yang menemukan patung seorang wanita cantik yang terdampar di tepi pantai ketika sedang mencari siput. Patung ini kemudian diserahkan kepada kepala suku dan diletakkan di dalam rumah adat (rumah induk suku) yang disebut *korke* (Viktorahadi, 2020). Disinyalir bahwa patung ini adalah salah satu dari sekian banyak barang milik bangsa Portugis yang ditemukan ketika kapal milik bangsa Portugis karam di tepi pantai.

Kedua, pemuda tersebut melihat seorang wanita cantik berjalan di atas air dan kepadanya wanita tersebut berbicara dalam bahasa yang tidak dapat dipahaminya. Pemuda tersebut memutuskan untuk pergi ke dalam kampung dan memanggil orang-orang sekampung untuk melihat wanita yang dilihatnya. Namun ketika kembali dan tiba di pantai, wanita tersebut sudah berubah menjadi patung (Making, 2022). Patung tersebut kemudian diserahkan kepada kepala suku untuk disimpan di *korke* karena dianggap sebagai benda yang sakral. Ketika tiba musim panen, masyarakat lokal mempersembahkan hasil bumi yang diarak keliling kota sebagai wujud penghormatan (Viktorahadi, 2020).

Kisah ini menggambarkan asal-usul patung *Tuan Ma.* Kisah penemuan patung ini memiliki keterkaitan relasi yang erat dengan praktik religi masyarakat setempat yang menghormati peran kaum perempuan dalam struktur kehidupan sosial di Larantuka (Mulyati, 2019). Struktur sosial menggambarkan kaum perempuan sebagai sumber yang memberi kehidupan bagi semua makhluk yang ada di muka bumi. Perempuan pemberi kehidupan diidentikkan dengan sosok Maria yang kemudian disebut *Tuan Ma* yang diberi penghormatan istimewa melalui perpaduan dua tradisi yakni tradisi bangsa Portugis yang dibawa oleh misionaris Dominikan dan kemudian dipadukan dengan tradisi suku Lamaholot (Haeng, 2022; Making, 2022). Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, dihidupi dan dirayakan oleh masyarakat setempat sampai saat ini. Dalam sudut pandang masyarakat suku Lamaholot, perayaan ini merupakan peristiwa perjumpaan sekaligus perpaduan antara iman kristen dan budaya lokal.

Perpaduan kedua budaya ini saling memengaruhi satu sama lain (Martasudjita, 2021). Meski demikian, kehadiran budaya Portugis ini diterima baik oleh masyarakat setempat karena dinilai tidak bertentangan dengan praktik budaya yang sudah lama eksis sebelum

adanya kekeristenan (Narasatariangga, dkk, 2018). Hal senada juga ditegaskan oleh gagasan Riyanto (2015), bahwa di dalam budaya lokal sudah terkandung falsafah hidup berupa adat, ritus-ritus yang merupakan cara hidup dari suatu masyarakat.

Garis besar urutan prosesi Semana Santa

Perayaan *Semana Santa* dilaksanakan selama satu minggu yang dihitung sejak hari Minggu Palma sampai pada perayaan puncak yakni Hari Raya Paskah (Narasatriangga, dkk., 2018; Mulyati, 2019). Adapun urutan prosesi *Semana Santa* sebagai berikut:

a) Minggu Palma

Istilah Minggu Palma di kalangan masyarakat Larantuka lebih dikenal akrab dengan sebutan *Minggu Ramu* dari bahasa Portugis *Do Dominggo de Ramos* (Monteiro, 2020). Dalam perayaan ini juga dilantunkan berbagai bentuk devosi yang turut mewarnai perayaan liturgi yang sedang berlangsung untuk mengagungkan Yesus sebagai Raja yang memasuki kota Yerusalem dengan seruan *Hosana Filio David* (Da Santo, 2010).

b) Rabu *Trewa* (Rabu Terbelenggu)

Alasan dikatakan sebagai *Rabu Trewa* atau *Rabu terbelenggu* yakni karena pada hari tersebut adalah hari yang mana Yesus mulai mengalami sengsara dan penderitaan dalam keadaan yang penuh dengan kegelapan yang disebut *trewa* (Monteiro, 2020). Pada malam tersebut semua umat dan peziarah berkumpul di dua tempat berbeda yakni kapela *Tuan Ma* dan juga kapela *Tuan Ana* yang dilaksanakan pada pagi hari. Sedangkan pada sore hari akan diadakan *lamentasi* (nyanyian/kidung ratapan) yang berasal dari kidung Yeremia yang dinyanyikan di gereja Katedral Larantuka. Perayaan ini diakhiri dengan teriakan *trewa, trewa, trewa,* sebagai tanda bahwa peristiwa penangkapan Yesus segera terjadi (Klaping, 2018).

c) Kamis Putih

Perayaan ini dirayakan terlebih dahulu dengan pentakhtaan patung *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* di kapel masing-masing (Monteiro, 2020). Seusai upacara pentakhtaan dilanjutkan dengan upacara *tikam turo* yakni penancapan tiang-tiang tempat lilin sebagai persiapan untuk perayaan Jumat Agung yakni upacara pembukaan peti dan memandikan patung *Tuang Ma* sebelum upacara penghormatan dimulai dengan cara mencium kaki patung *Tuan Ma* (Mulyati, 2019).

d) Jumat Agung

Perayaan pada hari ini merupakan puncak dari kisah sengsara dan wafat Yesus sampai ia menyerahkan diri-Nya mati di kayu Salib untuk menyelamatkan umat manusia. Perayaan ini sekaligus merupakan puncak dari liturgi Gereja Katolik yakni penghormatan salib (Haeng, 2022).

e) Sabtu Suci (Sabtu Santo)

Dalam bahasa setempat, masyarakat menyebut hari Sabtu Suci dengan istilah *Sabtu Santo*. Hari ini disebut sebagai hari berkabung karena diadakan prosesi patung *Tuan Ma* dan *Tuan Ana* yang dikembalikan ke tempat masing-masing dan dihadiri oleh semua umat Katolik Larantuka. Seusai upacara ini, doa devosi tetap dilakukan secara pribadi di tempat masing-masing (Shakeel, 2019).

f) Minggu Paskah

Perayaan Kebangkitan Tuhan ini mulai dirayakan oleh seluruh umat Katolik di dunia sejak hari Sabtu (malam Paskah) dan berpuncak pada pagi hari. Demikian pula dengan umat Katolik di Keuskupan Larantuka. Perayaan didahului dengan perarakan patung *Maria Alleluya* pada sore hari dan juga pada pagi hari setelah perayaan Ekaristi Paskah dan diakhiri dengan perarakan yang sama dan diakhiri dengan berkat penutup dari imam atau uskup yang memimpin perayaan sebagai tanda bahwa perayaan *Semana Santa* sudah selesai (Narasatriangga, dkk., 2018; Mulyati, 2019).

Makna religius ziarah Semana Santa bagi Orang Muda Katolik

Semana Santa (Pekan Suci) adalah suatu perayaan iman. Bila ditilik dari kronologi sejarah, maka dapat dikatakan bahwa perayaan ini memiliki nilai religius. Karena di dalamnya dirayakan bersamaan dua peristiwa iman yang amat penting yakni kisah sengsara, wafat dan kebangkitan Tuhan serta kisah Maria (*Tuan Ma*) sebagai ibu yang menderita (*Mater Dolorosa*) atas peristiwa yang menimpa puteranya. Pengalaman ini disimpulkan oleh (Monteiro, 2022) sebagai pengalaman batin iman seseorang ketika diungkapkan juga melalui budaya.

Bagi masyarakat Larantuka khususnya umat Katolik, yang menjadi inti dari perayaan ini adalah misteri Kristus yang rela mati demi tradisi iman yang sangat kaya dan mendalam (Monteiro, 2020). Melalui peristiwa ini umat semakin didorong untuk masuk dan mengambil bagian dalam seluruh peristiwa iman ini dan menghidupinya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Narasatriangga, dkk., 2018). Pengalaman iman yang demikian adalah pengalaman konkrit yang tidak terpisahkan dari peristiwa hidup sehari-hari.

Begitu pula dengan ziarah *Tuan Ma* dalam perayaan *Semana Santa* merupakan ungkapan iman umat yang terwujud melalui simbol-simbol dalam tradisi yang sudah diwariskan. Karena melalui simbol-simbol budaya, terjadi perjumpaan antara Allah dan manusia. Allah datang menyapa manusia. Simbol-simbol budaya menjadi semakin bermakna apabila dipahami dalam terang iman (Haeng, 2022). Dengan kata lain, dalam dan melalui perjumpaan, Allah hadir untuk menguduskan budaya. Pada saat yang sama ketika unsur-unsur budaya dipadukan dengan iman, budaya tersebut dimurnikan oleh nilai-nilai Injil.

Maria dalam enkulturasi budaya Larantuka

Dalam konteks budaya masyarakat Larantuka, Maria (*Tuan Ma*) memiliki peran yang amat penting. Hal ini diketahui dari sistem religi yang dianut sebelum masuknya kekristenan yang diwartakan oleh para misionaris Portugis. Sistem religi masyarakat Larantuka adalah *Lera Wulan* dan *Tana Ekan* yang berarti pencipta dan langit dan bumi (Viktorahadi, 2020; Haeng, 2022) sebagai Allah yang diimani oleh umat Katolik dan yang hadir di dalam budaya. Konsep ini di beberapa daerah dalam lingkup budaya Lamaholot, cenderung dimaknai secara berbeda berdasarkan peran maskulin dan feminin yakni *Ama Lera Wulan* dan *Ina Tana* Ekan (Making, 2022).

Lebih jauh diungkapkan bahwa *Ama Lera Wulan* (sebutan untuk dewa bulan) yang merupakan "asosiasi laki-laki" sebagai pemberi benih, dalam hal ini awan yang menurunkan hujan dan matahari yang menyinari bumi. Sedangkan *Ina Tana Ekan* (sebutan untuk dewi bumi) adalah "asosiasi perempuan" sebagai penerima yang mampu mengandung, melahirkan dan memelihara. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bumi yang menumbuhkan berbagai jenis tanaman untuk menyediakan kebutuhan bagi setiap makhluk. Dikotomi yang kedua inilah yang menjadi dasar mengapa devosi kepada Maria begitu kuat tertanam dalam hati umat di Larantuka. Dikotomi ini pun semakin kuat diyakini dalam kaitan dengan mitos *Tonu Wujo/Wuyo* yang diyakini sebagai dewi kesuburan (kisah dalam kultus dewi padi) dalam kepercayaan lokal sebelum masuknya agama Katolik pada abad XVI (Kelen & Marang, 2011).

Mitos ini kemudian kerap diasosiasikan dengan figur Maria sampai saat ini. Prosesi ini bukan sekedar ungkapan iman dan kecintaan kepada Maria tetapi lebih daripada itu perayaan ini sudah menjadi identitas budaya dalam masyarakat Larantuka. Alasannya adalah tradisi ini sudah berakar dalam hidup umat Katolik di Keuskupan Larantuka (Making, 2020). Sampai pada taraf ini, budaya merupakan identitas yang tidak terpisahkan dari suatu masyarakat. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berbudaya. Karena dalam dan melalui budaya, masyarakat ingin menegaskan tentang siapa, apa dan bagaimana mereka dalam relasi sosialnya dengan orang lain (Lattu, 2016).

Kesimpulan

Dalam konteks umat Katolik keuskupan Larantuka diungkapkan bahwa penghormatan kepada Maria adalah satu tradisi iman yang istimewa dan khas. Hal ini berkaitan erat dengan faktor psikologis manusia dan latar belakang budaya Lamaholot. Ini adalah satu landasan budaya yang kemudian diterjemahkan sebagai landasan iman dalam kehidupan masyarakat setempat. Ini adalah alasan mengapa Maria begitu dicintai oleh masyarakat Larantuka khususnya orang-orang muda. Karena Maria setia, sabar dan taat kepada kehendak Tuhan dengan segala kesederhanaan hidupnya dalam relasi kedekatannya dengan Tuhan sampai di kaki Salib. Karena itu ziarah kepada Maria (*Tuan Ma*) dalam perayaan *Semana Santa* begitu bermakna bagi mereka. Maria adalah pribadi yang sangat dihormati dan dicintai sebagaimana terhadap kaum perempuan.

Daftar Pustaka

_____. (2013). *Alkitab deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

_____. (2019). *Seri dokumen gerejawi no. 109: Cristus vivit*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

_____. (2021). Teologi inkulturasi: Perayaan injil yesus kristus di bumi indonesia. Kanisius.

Amanda, P. N dan Antony, R. (2022). Semi-online learning as a solution to the digital divide in education on frontier, outermost, and disadvantaged regions (3T). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan, 8*(2), 331-340. Doi: 10.33394/jk.v8i2.4960.

Atmoko, T. Prasetyo Hadi. (2016). Daya tarik wisata rohani gua kerep ambarawa. *Jurnal Media Wisata, 14*(2). Doi: https://doi.org/10.36276/mws.v14i2.251.

Bogdan & Tylor. (2012). *Prosedur penelitian. dalam moleong, pendekatan kualitatif*. Rineka Cipta.

Bulin, Paula Theresia. (2022). Informan yang diwawancarai tanggal 7 Oktober: Yogyakarta.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Pearson.

Da Santo, Fransiskus Emanuel. (2010). *Hari bae di Nagi Tana (Pekan suci di Larantuka)*. Komisi Kateketik Keuskupan Larantuka.

DOKPEN KWI. (2019). *Seri dokumen gerejawi no. 107: Orang muda, iman dan penegasan panggilan*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Haeng, Yohanes Lamberto. (2022). Aspek-aspek wahyu menurut rene latourelle dalam tradisi *semana santa* di Larantuka. *Skripsi Fakultas Teologi: Universitas Sanata Dharma*.

Harder, Doorn. (2000). *Lima titik temu agama-agama.* Duta Wacana University Press.

Hokeng, Angela Dalu. (2022). Responden yang diwawancarai tanggal 8 Oktober: Yogyakarta.

Johnson, B & Cristensen, L. (2008). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approach.* Sage Publication.

Kelen, Donatus Sermada & Marang, Plasidius Nuban. (2011). *Kearifan lokal dalam tradisi lisan lamaholot. minum dari sumber sendiri: Dari alam menuju Tuhan, beny phang & valentinus (eds.).* Seri Filsafat Teologi Widya Sasana.

Klaping, Salvetri Agustina. (2018). Semana santa: Suatu tinjauan sosio telogis tentang semana santa bagi orang Larantuka. *Skripsi Fakultas Teologi: Universitas Kristen Satya Wacana*.

Koentjaraningrat. (1979). Pengantar ilmu antropologi. Dalam Viktorahadi, R. F. Bhanu. (2020). Peran sentral bunda maria dalam prosesi arak-arakan patung tuan ma di Larantuka: Suatu Ungkapan Karifan Lokal Dalam Tradisi Religius. *Jurnal Yaqzhan, 6*(1). Doi: 10.24235/jy.v6i1.6774.

Kuntarto, S. S. (2018). Penerapan program pengembangan profesi guru di sekolah dasar islam tepadu diniyah al-azhar kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3*(2), 220-238. Doi: https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6759.

Lake, Reginaldo Christophori, dkk. (2020). Fenomena the sacred public space berdasarkan teori lefebvre "The production of space", Studi kasus: Ruang publik kota Larantuka sebagai citra kota Reinha Rosari. *Jurnal Arsitektur Arcade, 4*(2). Doi: 10.31848/arcade.v4i2.452.

Lattu, Izak, et. al. (eds.). (2016). *Sosiologi agama pilihan berteologi di Indonesia.* Universitas Kristen Satya Wacana.

Lopez Erika, Yohana Dwi. (2022). Responden yang diwawancarai tanggal 6 Oktober: Yogyakarta.

Making, Kristian Kutun. (2022). Responden yang diwawancarai pada tanggal 10 Oktober: Yogyakarta.

Martasudjita, E. (1999). *Pengantar liturgi: Makna, sejarah, dan teologi liturgi*. Kanisius.

Moleong, Lexy. J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Monteiro, Yohanes Hans. (2020). *Semana Santa di Larantuka: Sejarah dan liturgi*. Ledalero.

Mulyati, M. (2019). Semana Santa, tradisi paskah umat katolik di Larantuka, Flores Timur. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 10*(2), 2013-218. Doi: https://doi.org/ 10.36869/wjsb.v10i2.6.

Narasatriangga, dkk. (2018). Dominasi kultural figur bunda maria dalam ritual semana santa pada masyarakat Flores Timur, Larantuka. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, 22*(4), 935-942. Doi: https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i04.p14.

Prasetya, L. (2017). *Maria dalam liturgi gereja katolik*. Kanisius.

Prima Taus, Maria Noviyanti. (2022). Responden yang diwawancarai tanggal 7 Oktober: Yogyakarta.

Ratri, Monika M. (2003). *Doa-doa devosi*. Obor.

Riyanto, Armada, et. al. (eds.). (2015). Kearifan lokal-pancasila butir-butir berfilsafat keindonesiaan. Kanisius.

Rudyansjah, Tony. (2015). *Emile durkheim: Pemikiran utama dan percabangannya ke radcliffe brown, fortes, levi-strauss, turner, dan holbraad*. Kompas.

Sanderson, Stephen. K. (2011). *Makrososiologi: Sebuah pendekatan terhadap realitas sosiologi*. Rajawali Pers.

Shakeel, Ahmad. (2019). Sakralitas patung tuan ma pada masyarakat katolik di Larantuka Kabupaten Flores Timur. *Skripsi Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.

Soemijantoro, R. L. (2004). *Ziarah ke gua maria di Jawa*. Keluarga Nazareth PT. Dian Tirta.

Tukan, B. (2011). *Semana santa di Larantuka.* Yayasan Masyarakat Mandiri Larantuka.

Viktorahadi, R. F. Bhanu. (2020). Peran sentral bunda maria dalam prosesi arak-arakan patung tuan ma di Larantuka: Suatu ungkapan karifan lokal dalam tradisi religius. *Jurnal Yaqzhan, 6*(1), Doi: 10.24235/jy.v6i1.6774.

Wotan, Fidelis B. (2018). *Devosi marial dan pemahamannya dalam tradisi iman katolik*. Serikat Maria Monfortan.

UPACARA TRADISIONAL JAWA MIDODARENI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KESELAMATAN KATOLIK

Edyson Hermanto[1]*, Bobby Steven Octavianus Timmerman[2]
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma
Jl. Kaliurang No. KM, RW. 7, Joho, Condongcatur, Kecamatan Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
**Email: kontakbobby@gmail.com ; edysonhermanto1@gmail.com*

Abstrak

Umat Katolik di Pulau Jawa khususnya di daerah Jawa Tengah dan di Yogyakarta masih sering mengadakan midodareni sebelum pemberkatan pernikahan pada keesokan harinya. Malam tirakatan ini diadakan untuk memohon agar para bidadari dari Kahyangan Syailendra Bawana diperkenankan turun ke bumi untuk menjenguk calon pengantin perempuan dan memberi restu kepadanya sehingga ia menjadi cantik seperti bidadari. Bidadari akan turun dan tinggal di rumah mempelai wanita sampai lima hari sesudah perkawinan. Bagaimana seharusnya umat beriman Katolik memaknai midodareni dalam perspektif teologi keselamatan Katolik? Melalui studi komparatif dan studi pustaka atas makna midodareni dalam tradisi Jawa dan teks-teks alkitab mengenai keselamatan dari Tuhan Yesus, terutama dalam Yohanes 14:6, makalah ini hendak memaparkan sintesis mengenai pemaknaan yang tepat secara Katolik atas ritual midodareni. Tujuan penelitian ini adalah guna membantu umat Katolik berbudaya Jawa untuk menjalankan ritual budaya midodareni dengan perspektif iman Katolik yang benar. Dalam ibadat sabda dan pemberkatan Midodareni menurut liturgi Katolik, terjadi perubahan makna yang semula dalam budaya Jawa mengharapkan kedatangan bidadari untuk merestui dan memberi rahmat calon mempelai kini berubah menjadi harapan supaya Allah berkenan memberi restu dan berkat bagi calon mempelai. Inilah kebaruan terang Kristus yang diwartakan agama Katolik bagi para pengikutnya, terutama bagi yang berbudaya Jawa.

Kata kunci: Midodareni, studi komparatif, teologi keselamatan.

MIDODARENI JAVANESE TRADITIONAL CEREMONY IN THE PERSPECTIVE OF CATHOLIC SALVATION THEOLOGY

1st Edyson Hermanto[1]*, 2nd Bobby Steven Octavianus Timmerman[2]
Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (alamat kurang)
**Email: kontakbobby@gmail.com / edysonhermanto1@gmail.com*

Abstract

Catholics in Java, especially in Central Java and Yogyakarta, still hold midodareni before the wedding blessing the next day. This tirakatan night is held to ask that the angels from Kahyangan Syailendra Bawana be allowed to come down to earth to visit the bride-to-be and give her the blessings so that she becomes beautiful like an angel. The angels will come down and stay at the bride's house until five days after the wedding. How should the Catholic faithful interpret midodareni from the perspective of Catholic salvation theology? Through a comparative study and literature study of the meaning of midodareni in Javanese tradition and biblical texts on the salvation of the Lord Jesus, especially in John 14:6, this paper aims to present a synthesis of the proper Catholic meaning of the midodareni ritual. The purpose of this study is to help Javanese-cultured Catholics to perform the midodareni cultural ritual from the perspective of the true Catholic faith. In the blessing of Midodareni according to the Catholic liturgy, there is a change in meaning. Originally in Javanese culture, one expected the arrival of angels to bless and give grace to the bride and groom, now it has

changed to the hope that God is pleased to give blessings and blessings to the bride and groom. This is the new light of Christ that Catholicism proclaims to its followers, especially those in Javanese culture.

Keywords: *Comparative study, midodareni, theology of salvation*.

Pendahuluan

Budaya adalah salah satu aspek dominan dalam kehidupan yang mempengaruhi kehidupan beragama. Dalam budaya Jawa banyak nilai moral dan religius yang terdapat di dalamnya. Salah satu budaya Jawa yang hendak digali dalam makalah ini adalah Midodareni. Midodareni adalah malam tirakatan sehari sebelum hari pernikahan tiba. Midodareni ini dilakukan oleh calon pengantin yang dihadiri oleh keluarga kedua calon pengantin, kenalan dan warga sekitar. Midodareni ini dilakukan di rumah calon pengantin perempuan. Midodareni banyak mengandung nilai luhur yang diungkapkan dalam simbol-simbol.

Umat Katolik di Pulau Jawa khususnya di daerah Jawa Tengah dan di Yogyakarta masih sering mengadakan Midodareni sebelum pemberkatan pernikahan pada keesokan harinya. Malam tirakatan ini dilaksanakan oleh kerabat, kenalan, dan orang-orang sekitar rumah calon pengantin perempuan dengan hening untuk memohon agar para bidadari dari Kahyangan Syailendra Bawana atau Kahyangan Jonggring Salaka diperkenankan turun ke bumi untuk menjenguk calon pengantin perempuan dan memberi restu kepadanya sehingga ia menjadi cantik seperti bidadari itu selain itu juga memberikan keselamatan bagi calon pengantin. Oleh karena itu, malam midodareni berarti malam untuk memohon turunnya bidadari. Bidadari akan turun dan tinggal di rumah mempelai wanita sampai lima hari sesudah perkawinan.

Perjuangan hidup manusia sering diliputi rasa tidak aman, tidak selamat, tidak harmonis, dan tidak tenteram. Berdasarkan pengalaman hidup tersebut, manusia baik secara pribadi maupun kelompok, berjuang untuk mengetahui penyebab hambatan hidup tersebut. Manusia berusaha mencari cara bagaimana agar dapat hidup damai, tenteram, harmonis, dan penuh keselamatan dalam hidupnya. Midodareni adalah suatu cara untuk memperoleh keselamatan terutama dalam rangkaian upacara pernikahan.

Metode Penelitian

Kehidupan beragama di tengah umat Katolik jelas ada pengaruh dari budaya Jawa yang mempengaruhinya, khususnya bagi umat Katolik Jawa. Budaya Jawa juga memainkan peran yang penting dalam Gereja Katolik di pulau Jawa ini. Pada ritual Midodareni masyarakat Jawa mempercayai bahwa bidadari akan datang memberi rahmat keselamatan dan restu kepada calon pengantin wanita. Bidadari akan datang jika dilakukan ritus dengan kelengkapan semua persyaratan yang ada. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka akan terjadi kekhawatiran Rahmat keselamatan tidak akan pernah didapatkan. Saat seseorang mulai meragukan terjadinya keselamatan karena persyaratan yang tidak lengkap maka akan muncul rasa khawatir, takut, cemas, tidak tenang dalam diri seseorang.

Dalam liturgi ibadat pemberkatan midodareni terdapat bagian pokok yaitu doa dan pemberkatan calon mempelai. Tindakan liturgis yang hendak ditekankan dalam liturgi pemberkatan ini yaitu calon pengantin supaya memohon restu dan berkat dari Allah sendiri dan para kudus-Nya agar bersedia membantu, menolong, dan merestui keinginan mereka untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Dalam ibadat sabda dan pemberkatan Midodareni terjadi perubahan makna yang semula dalam budaya Jawa mengharapkan kedatangan bidadari untuk merestui dan memberi rahmat calon mempelai kini berubah menjadi harapan supaya Allah berkenan memberi restu dan berkat bagi calon mempelai. Di sini terjadi perubahan dalam terang Kristus yang dibawa oleh agama Katolik (Susanti, 2019).

Kesulitan yang timbul dari proses perjumpaan ini di tengah konteks budaya setempat yaitu masyarakat Jawa masih meyakini bahwa yang menjadi penghalang terjadinya keselamatan pada pernikahan karena ritus dan persyaratan yang tidak lengkap dalam acara Midodareni. Masyarakat Jawa sangat yakin jika salah satu persyaratan tidak terpenuhi maka akan timbul kecemasan dan kekhawatiran bahwa rahmat keselamatan tidak akan datang. Kemudahan yang timbul dari proses perjumpaan antara budaya Jawa dengan agama Katolik yaitu bahwa dalam Midodareni mengharapkan sebuah keselamatan bagi calon pengantin, sementara dalam agama Katolik menawarkan suatu bentuk keselamatan yang datang dari Allah. Hal inilah yang mempermudah proses inkulturasi dalam Gereja Katolik khususnya di pulau Jawa ini.

Apa arti inkulturasi dalam konteks Gereja Katolik? Istilah inkulturasi menunjuk pada usaha penyampaian pesan Kristus ke dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Dalam proses itu, terjadi pertumbuhan yang merupakan hasil dialog antara pesan Injil dan budaya. Hasil dialog dalam proses inkulturasi tersebut lantas bertujuan guna menyisipkan Kekristenan dalam budaya dan transformasi nilai-nilai otentik budaya setempat (International Theological Commission, 'Faith and Inculturation', dalam Dessindi, 2022). Kardinal Ratzinger (kemudian menjadi Paus Benediktus XVI) menegaskan bahwa inkulturasi adalah perjumpaan dan saling menyuburkan antara kebudayaan dan agama melalui perantaraan iman (Ratzinger, 1993).

Menurut Paus Fransiskus, inkulturasi memang memuat dua gerakan sekaligus, yakni gerakan pewartaan Injil sehingga dapat mengakar pada budaya setempat seraya memberi daya ubah pada budaya itu, dan pada saat bersamaan Gereja memperoleh atau menerima kekayaan dari budaya tersebut berkat Roh Kudus yang telah menyemai benih-benih kebenaran dalam setiap budaya bangsa (Surat Apostolik Paus Fransiskus, art. 68, 2020).

Martasudjita memaparkan bahwa praktik inkulturasi sejatinya telah mendarah-daging dalam sejarah Gereja sendiri. Akan tetapi, istilah inkulturasi baru digunakan sejak tahun 1960-an. Joseph Mason, misiolog Belgia pertama kali mencetuskan istilah inkulturasi, namun istilah ini baru digunakan dalam dokumen resmi, tingkat Sinode Para Uskup, pada tahun 1977 (Martasudjita, 2022). Gereja Katolik Indonesia bersifat dinamis dalam praktik inkulturasi ini (Martasudjita, 2021).

Kristalia Dessindi dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tantangan inkulturasi Injil dengan tradisi budaya bukanlah hal yang baru. Kehadiran Gereja Katolik di tanah Jawa cukup dipengaruhi oleh budaya Jawa, baik sastra, seni, tradisi dan lainnya (Dessindi, 2022: 69).

Sebagai orang Kristiani yang hidup dalam budaya Jawa, tulisan ini bertujuan menjelaskan pengertian Midodareni, tujuan dari ritual Midodareni dan makna Midodareni dilihat dari sudut pandang iman Katolik dengan metode komparatif. Selain itu tulisan ini bertujuan agar iman Katolik lebih hidup, berakar kuat, dan dihayati secara kritis dalam konteks budaya Jawa. Sebagaimana ditegaskan oleh Martasudjita, proses inkulturasi liturgi mesti mencakup kesadaran yang tinggi bahwa iman yang dirayakan dalam liturgi yang diinkulturasikan secara lokal semestinya tetaplah iman seluruh Gereja semesta (Martasudjita, 2010: 39-60). Di dalam budaya, terdapat nilai-nilai Injil seturut model antropologis. Budaya bisa didialogkan dengan Injil agar dapat mencapai kesepahaman seturut model sintetis (Bevans, 2002: 110).

Metode komparatif ini ditempuh dengan menelusuri pemahaman dasar orang Jawa mengenai konsep upacara adat midodareni. Studi pustaka menjadi sarana untuk menggali pemahaman konseptual mengenai midodareni sebagai upacara di mana calon pengantin, terutama pengantin wanita, meminta restu dari para bidadari. Kemudian, hasil penemuan ini dibandingkan dengan pemahaman Gereja Katolik mengenai pemberkatan calon pengantin melalui doa dan percikan air sebagai permohonan kepada Tuhan dan para kudus-Nya agar diberikan rahmat keselamatan dan kebahagiaan untuk mereka. Pada akhirnya, studi

komparatif ini mengarah pada sebuah sintesis mengenai pemahaman midodareni secara Katolik bagi penganut agama Katolik dari latar belakang budaya Jawa.

Hasil dan Pembahasan Makna Midodareni dalam Perspektif Teologi Katolik

Makna Midodareni

Pada malam, midodareni calon pengantin wanita hanya boleh berada di dalam kamar dan yang boleh menemuinya hanyalah saudara dan juga tamu wanita saja. Malam midodareni pada masa lalu dilaksanakan pada pukul 18.00 sampai jam 24.00 malam. Dalam prosesi midodareni, calon pengantin wanita mengenakan busana polos tanpa perhiasan. Pada malam ini, pihak calon pengantin pria datang ke rumah pengantin wanita untuk bersama-sama memohon berkah Tuhan. Biasanya, calon pengantin pria datang membawakan bingkisan atau seserahan. Setelah calon pengantin pria datang untuk menunjukkan kesungguhannya, ibu dari calon pengantin wanita lalu berbicara kepada putrinya yang menjadi pengantin wanita untuk menanyakan kesungguhannya menjadi calon istri tantingan. Tantingan ini dilakukan untuk mendapatkan kepastian terakhir tentang kesediaan calon pengantin wanita untuk dinikahkan (Pringgawidagda, 2006: 124-125).

Pada malam midodareni pengantin wanita belum boleh tidur sebelum tengah malam. Ia biasanya ditemani oleh para anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Setelah makan malam bersama-sama, mereka biasanya mengobrol, berkelakar, bermain kartu dan sebagainya, di atas sehelai tikar yang dibentangkan di lantai. Minuman dan makanan kecil dihidangkan sepanjang malam untuk menghilangkan kantuk. Juga di rumah pengantin pria juga terjadi hal yang serupa. Orang Jawa percaya bahwa pada malam sebelum menikah kedua calon pengantin harus berusaha mendekati para bidadari serta para makhluk halus yang baik lainnya, dan kesempatan itu ada pada waktu larut malam itu. Maksud dari adat ini adalah untuk meminta restu mereka (Koentjaraningrat, 1984: 132-133).

Malam tirakatan ini dilaksanakan oleh kerabat, kenalan, dan orang-orang sekitar rumah calon pengantin perempuan dengan hening untuk memohon agar para bidadari dari Kahyangan Syailendra Bawana atau Kahyangan Jonggring Salaka diperkenankan turun ke bumi untuk menjenguk calon pengantin perempuan dan memberi restu kepadanya sehingga ia menjadi cantik seperti bidadari itu. Oleh karena itu, malam midodareni berarti malam untuk memohon turunnya bidadari. Bidadari akan turun dan tinggal di rumah mempelai wanita sampai lima hari sesudah perkawinan. Itulah sebabnya semua pengantin pada hari pernikahan akan tampak lebih cantik dari pada hari-hari biasa.

Ritus atau upacara malam midodareni ini berasal dari cerita rakyat Jaka Tarub. Jaka Tarub berhasil memperisteri bidadari Dewi Nawangwulan, hidup bahagia, dan mendapatkan keturunan seorang putri yang diberi nama Dewi Nawangsih. Pada awal perkawinan, Nawangwulan dan Jaka Tarub membuat janji bahwa mereka akan menjadi suami-istri selamanya. Dewi Nawangwulan tidak akan kembali ke kahyangan dengan syarat bahwa Jaka Tarub tidak membuka kekep (tutup penanak nasi) setiap kali istrinya menanak nasi. Tetapi, karena penasaran terhadap istrinya yang tidak mengambil beras tetapi selalu berhasil menanak nasi yang lezat sekali rasanya, Jaka Tarub tidak kuat menahan keinginannya untuk membuka kekep dan melihat apa yang sebenarnya ditanak oleh istrinya. Menyangka bahwa istrinya terlena, Jaka Tarub diam-diam membuka kekep, tetapi Sang istri mengetahuinya dan menjadi kecewa sekali. Ia terbang kembali ke kahyangan, tempat asalnya. Namun, ia berpesan kepada Jaka Tarub bahwa kelak apabila putrinya bernama Dewi Nawangsih akan kawin, pada malam menjelang upacara perkawinan (menjelang akad nikah dan upacara panggih) hendaknya di *pedaringan* (ruangan dalam rumah utama tempat menyimpan harta kekayaan) ditaruh "*manggar mayang sekembaran*" dan "*cikal sepasang*". Manggar adalah bunga pohon kelapa, dan mayang adalah bunga pohon pinang (jambe). *Sakembaran* artinya satu pasang, yakni dua, tetapi yang sama rupanya (kembar). Kata manggar mayang *sakembaran* lama-kelamaan menjadi kembar mayang. Cikal adalah buah kelapa yang masih muda. Kalau pesan Demi Nawangwulan itu dipenuhi pada malam tersebut, maka Dewi

Nawangwulan akan turun dari kahyangan untuk menjenguk putrinya. Ia akan memberi restu bagi perkawinannya dan ikut mempercantik putrinya tersebut. Dengan pesan Dewi Nawangwulan itu, orang-orang bertradisi Jawa mengadakan upacara malam midodareni untuk memohon supaya Dewi Nawangwulan diperkenankan turun untuk ikut memberi restu serta mempercantik calon pengantin perempuan. Harapan keluarga dan masyarakat bagi keselamatan yang akan berlangsung itu, sebenarnya tidak hanya didasarkan pada harapan kecantikan sang calon pengantin, seperti yang dibayangkan pada cerita rakyat mengenai Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan. Tradisi malam midodareni ini muncul juga dari kisah perkawinan indah dari pahlawan Arjuna dengan titisan bidadari yang bernama Dewi Wara Subadra (Sumbadra atau Sembadra). Dalam lakon wayang perkawinan yang indah antara Arjuna dan Subadra, diceritakan bahwa atas keinginan Sri Kresna, kedua insan tersebut mendapat restu dari para Dewa, sehingga Dewa meminjamkan bagi perkawinan Arjuna dan Subadra sepasang mayang yang disebut kembar mayang. Bentuk bunga ini melambangkan kusumasmara (bunga cinta kasih) antara Dewa Cinta yang dikenal dengan nama Batara Kamajaya dan istrinya Batari Ratih. Maka, kembar mayang seolah-olah merupakan penjelmaan dari dua dewa cinta tersebut. Kembar mayang merupakan sarana yang tidak dilupakan dalam upacara perkawinan adat Jawa. Kembar mayang tersebut diyakini milik Dewa, maka manusia tidak boleh memilikinya, melainkan hanya meminjam dari Dewa. Dengan pengertian tersebut, maka pada malam midodareni ada acara yang disebut acara menebus kembar mayang, yaitu upacara meminjam kembar mayang dari tangan Dewa.

Kebudayaan itu tidak bersifat statis, melainkan berubah-ubah atau dinamis walaupun benar bahwa unsur-unsur dari satu kebudayaan itu dapat dimasukkan ke dalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu, kita harus tetap sadar bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis. Tanpa ada gangguan luar pun seperti masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan tertentu, suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya waktu. Kebudayaan itu dinamis sebab pribadi-pribadi dalam suatu masyarakat itu sendiri adalah aktif dan hidup. Individu-individu dalam masyarakat itu sendiri lewat susunan nilai-nilai dan makna untuk berhadapan dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial itu sering menyesuaikan atau memperbaiki cara-cara mereka sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan demikian terjadi selalu tambahan unsur baru dalam satu kebudayaan, sedangkan beberapa elemen lain dapat juga hilang, diganti atau diperbaharui/disempurnakan (Muda, 1992: 14).

Dalam upacara midodareni selalu berkaitan dengan kebudayaan Jawa jaman dahulu yang masih bersentuhan dengan kebudayaan Hindu maka terbentuklah percampuran kebudayaan Hindu dan Jawa, bahkan agama Islam yang masuk ke pulau Jawa ikut mempengaruhi, maka dapat dikatakan bahwa kebudayaan pada masyarakat Jawa merupakan percampuran dari kebudayaan Hindu, Islam dan kebudayaan Jawa sendiri. Sebelum agama Hindu, Budha, dan Islam masuk di pulau Jawa, masyarakat telah menganut berbagai macam kepercayaan seperti animisme, dinamisme. Pada masa itu kepercayaan dan agama tersebut telah melekat dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Selain itu masyarakat di pulau Jawa mudah untuk menerima kebudayaan lain yang dianggap baik tanpa harus menghilangkan kebudayaan sebelumnya yang telah ada.

Midodareni yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa pun mengalami perubahan yang cukup signifikan pada jaman sekarang ini. Pada awal mulanya, budaya Midodareni telah diselenggarakan oleh Keraton. Pada masa silam, tata cara adat kebesaran pernikahan Jawa itu hanya boleh dilakukan di dalam tembok keraton, abdi dalem (pelayan raja), atau orang-orang yang masih mempunyai keturunan dengan raja (priayi/bangsawan). Tata acara pernikahan adat Jawa pada dasarnya memiliki beberapa tahap yang biasanya dilalui, yaitu tahap awal, tahap persiapan, tahap puncak acara, dan tahap akhir. Namun, hal itu tidak semuanya oleh orang yang menyelenggarakan pesta pernikahan selalu dilaksanakan. Beberapa rangkaian itu saat ini sudah mengalami perubahan sejalan dengan tata nilai yang berkembang (Pratama & Wahyuningsih, 2018: 24).

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara malam midodareni antara lain Kembar mayang yang akan dipinjam oleh duta, tumpeng untuk selamatan *majemukan* malam hari dengan "ati pengasih" (hati ayam digoreng dengan bumbu pindang yang disebut juga bumbu *anteb*), seperangkat gamelan di tempat yang ditunjuk (Pranata, 1984: 76-88). Masyarakat Jawa meyakini jika salah satu perlengkapan tersebut tidak dipenuhi maka akan timbul kecemasan dan kekhawatiran bahwa rahmat keselamatan tidak akan datang kepada calon pengantin. Pada Zaman sekarang ini begitu banyak masyarakat Jawa yang mengadakan midodareni tanpa kembar mayang ataupun gamelan. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa mengalami banyak perubahan.

Iman Katolik Tentang Keselamatan

Keputusan pria dan wanita untuk hidup menikah adalah buah Roh Kudus, yakni menggunakan kebebasannya sebagai anak Allah untuk mewujudkan panggilan dasarnya sebagai citra dan anak-Nya untuk mencintai seperti Allah mencintai manusia. Panggilan dasar itu diwujudkan dalam hidup pernikahan dengan adanya Sakramen Perkawinan. Sakramen pernikahan memperbaharui hasil dari sakramen pembaptisan. Perkawinan dijadikan sakramen karena kitab suci sendiri mengisyaratkan seperti menjunjung tinggi perkawinan. Bahkan Paulus menegaskan supaya suami istri saling mencintai seperti Kristus mencintai umat-Nya (Efesus 5:21-33). Perkawinan Katolik tidak hanya memiliki unsur manusiawi, namun juga dimensi ilahi yang tampak dalam prinsip tak terceraikannya perkawinan (Halawa, 2017: 66).

Melalui Sakramen Perkawinan, Tuhan memberikan rahmat yang khusus kepada pasangan yang menikah untuk menghadapi bermacam tantangan yang mungkin timbul, terutama sehubungan dengan membesarkan anak-anak dan mendidik mereka untuk menjadi para pengikut Kristus yang sejati. Dalam sakramen Perkawinan terdapat tiga pihak yang dilibatkan, yaitu mempelai pria, mempelai wanita dan Allah sendiri. Ketika berdua mempelai menerimakan sakramen Perkawinan, Tuhan berada di tengah mereka, menjadi saksi dan memberkati mereka. Allah menjadi saksi melalui perantaraan imam, atau diakon, yang berdiri sebagai saksi dari pihak Gereja (Nisi, 2020: 63-65). Dalam saling menerimakan Sakramen Perkawinan, janji kesetiaan suami dan istri diungkapkan. Tujuan perkawinan Katolik adalah kebahagiaan bersama (*bonum commune*) dan keselamatan yang bersumber dari Allah Tritunggal Mahakudus (Midun & Jenia, 2015: 144). Sebagai Gereja domestik yang menjadi model Gereja universal, keluarga Katolik semestinya taat pada ajaran Rasul (Uer, 2019: 38).

Dalam ibadat pemberkatan midodareni terdapat pemberkatan bagi kedua calon mempelai sekaligus juga pemberkatan sarana-sarana yang akan dipergunakan dalam upacara pernikahan pada keesokan harinya, seperti kembar mayang dan lain-lain. Pemberkatan melalui doa dan percikan air serta memohon kepada Tuhan dan para kudus-Nya agar diberikan rahmat keselamatan dan kebahagiaan untuk calon pengantin.

Tindakan penyelamatan Allah sepanjang sejarah berakar dalam kasih karunia atau rahmat Allah sendiri. Rahmat Allah itu berupa kasih, belas kasihan, kesetiaan dan kebenaran. Kasih karunia itulah yang menjadi dasar bagi tindakan penyelamatan Allah. Sebaliknya tindakan penyelamatan merupakan wujud dari kasih karunia Allah. Manusia diselamatkan hanya berdasarkan kasih karunia Allah bukan atas usahanya sendiri (Ef. 2:5,8-9).

Dalam Perjanjian Baru, Allah tetap dipandang sebagai penyelamat. Hal itu tampak misalnya dalam ungkapan pujian Maria, "Hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku" (Lukas 1:47). Paulus juga menyebut Allah sebagai penyelamat dan karya penyelamatan-Nya bagi semua orang. "Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya" (1 Tim 4:10). Penyelamatan merupakan inisiatif dan pilihan Ilahi. "Karena Allah tidak menetapkan kita untuk ditimpa murka, tetapi untuk beroleh keselamatan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita" (1 Tes. 5:9). Allah adalah asal dari karya penyelamatan yang

dilaksanakan oleh Kristus. Allah yang menghendaki keselamatan semua ciptaan adalah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus. Karya penyelamatan Allah diwujudkan dengan mengutus Yesus ke dalam dunia. "Dan kami telah melihat dan bersaksi bahwa Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia" (1 Yoh. 4:14). Hal itu menunjukkan cinta Bapa yang tidak terbatas kepada dunia (Yoh. 3:16-17). Cinta itu semakin nyata dengan kematian Yesus di salib demi keselamatan manusia dan pendamaian dunia (Rom. 5:8-11).

Dalam pandangan Kristiani, semua manusia dipanggil untuk selamat sebab semua orang adalah anak Allah. Peristiwa inkarnasi merupakan keputusan Allah yang bebas untuk memberikan diri-Nya demi keselamatan manusia. Inkarnasi Anak Allah dalam kemanusiaan membuat Ia berada dalam kondisi sejarah manusia. Dengan kehadiran Yesus Kristus, kehendak Allah untuk menyelamatkan semua manusia menjadi nyata. Dengan sikap dan tindakan-Nya, Yesus menyatakan sikap dan tindakan Allah sendiri. Hidup Yesus yang penuh kasih merupakan perwujudan kasih penyelamatan Allah (Suyanto, 2014).

Semua orang berdosa di dunia ini pasti merindukan bahwa kehidupan di masa depan bisa membawa dirinya pada keselamatan, sebab semua orang sudah tahu tempat hukuman bagi manusia yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga dalam dirinya ada satu harapan agar dikemudian hari dirinya bisa mendapatkan keselamatan dan hidup yang kekal yang dijanjikan Allah bagi setiap orang. Keselamatan sesungguhnya merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, namun manusia kadang bingung bagaimana caranya untuk bisa memperoleh keselamatan itu. Manusia banyak menawarkan jalan menuju kepada keselamatan tetapi tidak bisa memberikan kepastian, tetapi Alkitab katakan satu-satunya manusia yang bisa memberikan kepastian mengenai jalan keselamatan menuju kepada Bapa di Surga hanyalah Tuhan Yesus Kristus sendiri. Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6). Yesus Kristus selalu berjuang untuk mewartakan Kerajaan Allah yang dilakukan dalam kesetiaan total kepada Bapa dan kepada manusia. Itulah sebabnya Ia juga tetap setia menjalani sengsara sampai wafat di kayu salib. Namun, wafat Yesus Kristus bukan akhir dari rencana Allah menyelamatkan manusia. Dengan membangkitkan Yesus Kristus Allah memberi harapan baru tentang keselamatan kepada umat manusia. Berkat kebangkitan dan kenaikan Yesus Kristus ke Surga, harapan akan keselamatan kekal menjadi makin jelas, sebab Yesus tidak hanya berjanji, melainkan sudah membuktikannya sendiri.

Midodareni dalam budaya Jawa, orang-orang memohon supaya bidadari datang untuk memberikan rahmat keselamatan sedangkan pada Ibadat pemberkatan midodareni berdasarkan liturgi Katolik memohon rahmat supaya Yesus Kristuslah yang hadir ditengah-tengah mereka dan memberikan rahmat keselamatan itu. Di sini terjadi perubahan budaya kepada siapa yang memberikan rahmat itu. Midodareni secara Katolik telah menerangi midodareni budaya Jawa dalam terang iman Katolik.

Dari perubahan budaya Jawa dalam terang iman Katolik ini dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa terkhususnya yang beragama Katolik dapat menerima perubahan budaya ini dengan baik. Salah satu ciri kebudayaan Jawa adalah tingkat keterbukaannya yang tinggi. Orang-orang yang terintegrasi di dalamnya memiliki kemampuan meramu apa yang telah lama dimiliki dengan unsur-unsur baru dari luar. Dapat dikatakan, kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang senantiasa berdialog. Masa lalu bukan harga mati, tetapi bukan pula sesuatu yang bisa ditinggalkan begitu saja. Oleh karena itu, perubahan dijalaninya dari waktu ke waktu. agama-agama besar dari luar diterima silih berganti tetapi nilai-nilai yang telah lama dihidupi akan memberikan karakter yang khas. Dari rentetan sejarahnya yang panjang dapat dikatakan kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang sangat inkulturatif. Kebudayaan dengan karakter seperti ini cocok bagi pengembangan Gereja Katolik yang bersifat inkulturatif. Masyarakat Jawa Katolik ikut mendukung suatu sistem perubahan budaya. Di sini terjadi relasi antara agama dan masyarakat karena agama juga terbentuk dari arus sosial.

Seperti halnya pada kekristenan awal. Agama Katolik terbentuk dari berbagai macam budaya antara lain Yahudi, Romawi dan Yunani. Midodareni yang dilakukan oleh umat

Katolik Jawa terjadi relasi yang sangat intim antara masyarakat Jawa dengan Agama Katolik. Wujud keintiman tersebut ditunjukkan saat umat Katolik Jawa tidak mengharapkan lagi bidadari untuk memberikan rahmat keselamatan kepada calon pengantin dan diperlihatkan umat Katolik Jawa yang memohon kepada Allah Bapa untuk memberikan rahmat keselamatan.

Proses inkulturasi yang terjadi dalam liturgi midodareni dalam konteks iman Katolik selaras pula dengan upaya inkulturasi yang telah ditempuh oleh Gereja Katolik di Indonesia. Dalam aras ini, kita bisa mengacu pada hasil penelitian Chandra, dkk. (2022: 200) yang menyimpulkan bahwa konsep perkawinan Dayak Kanayatn dengan Gereja Katolik memiliki inti kesamaan yang sama, yakni monogam dan tak terpisahkan. Ada pula penelitian mengenai dampak pelaksanaan Misa malam Jumat legi sebagai bentuk inkulturasi yang ternyata membantu penghayatan umat Katolik di Purworejo (Wiwin, 2020).

Contoh penelitian lain yang mengulik tema inkulturasi dalam konteks lokal ialah penelitian Gunawan (2022) yang menyimpulkan bahwa ritual Magwee atau Manyue, sebuah perayaan bulan pertam bagi bayi menurut tradisi Tionghoa pun ternyata dapat dihayati secara inkulturatif oleh umat beriman Katolik di Indonesia. Masih dalam lingkup kelompok etnis Tionghoa-Indonesia, "laku-bakti' yang asli dalam tradisi Tionghoa beririsan dengan perintah 'hormat pada orangtua' dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Suryadi, 2015).

Kesimpulan

Midodareni merupakan ritus religius yang dilaksanakan orang Jawa berdasarkan keyakinan tertentu. Dari pengamatan mengenai tradisi midodareni tersebut kita menemukan pokok-pokok keyakinan orang Jawa yang sekiranya dapat menjadi lahan berkembang suburnya iman Kristiani. Keyakinan tersebut yaitu pengalaman tentang keselamatan.

Dalam Midodareni orang-orang memohon supaya bidadari datang untuk memberikan rahmat keselamatan sedangkan pada Ibadat pemberkatan midodareni berdasarkan liturgi Katolik memohon rahmat supaya Yesus Kristuslah yang hadir ditengah-tengah mereka dan memberikan rahmat keselamatan itu. Di sini terjadi perubahan budaya kepada siapa yang memberikan rahmat itu. Midodareni secara Katolik telah menerangi midodareni budaya Jawa dalam terang iman Katolik.

Midodareni yang dilakukan oleh umat Katolik Jawa terjadi relasi yang sangat intim antara masyarakat Jawa dengan Agama Katolik. Wujud keintiman tersebut ditunjukkan saat umat Katolik Jawa tidak mengharapkan lagi bidadari untuk memberikan rahmat keselamatan kepada calon pengantin dan diperlihatkan umat Katolik Jawa yang memohon kepada Allah Bapa untuk memberikan rahmat keselamatan.

Daftar Pustaka

Bevans, Stephen B. (2002). *Model-model teologi kontekstual*. Penerbit Ledalero.

Chandra, L. C., Endi, Y., Randa, A. G., & Putra, G. B. (2022). Perkawinan Adat Dayak Kanayatn Dan Hubungannya Dengan Perkawinan Gereja Katolik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 2*(2). doi:10.37304/enggang. v3i1.4942.

Dessindi, K. (2022). Injil papat inkulturasi kitab suci dalam budaya jawa. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 3*(2), 69-78.

Gunawan, G. (2022). Magwee / manyue (满月): Sebuah inkulturasi ritual kelahiran dalam tradisi umat katolik tionghoa. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, *3*(2), 178–193. doi:10.53396/media.v3i2.77.

Halawa, A. A. (2017). Nilai unitas (Monogam) perkawinan katolik dalam terang biblis. *LOGOS, Jurnal Filsafat-Teologi*, *14*(2), 53-67. doi:10.54367/logos.v14i2.338.

International Theological Commission, 'Faith and Inculturation', Irish Theoligical Quartely, 2.55 (1989), 142–66 (pt. 11). Dalam Dessindi, K. (2022). Injil papat inkulturasi kitab suci dalam budaya jawa. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 3*(2), 69-78.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan jawa*. PN Balai Pustaka.

Martasudjita, E. (2010). Proses inkulturasi liturgi di Indonesia. *Studia philosophica et theologica, 10*(1), 39-60.

Martasudjita, E. (2021). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia: 100th, 1922-2022: Cita dan Karya warnai Indonesia*. Penerbit PT. Kanisius.

Martasudjita, E. P. D., (2022). Inkulturasi dan tata perayaan ekaristi 2020 gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica, 22*(2). doi:10.35312/spet.v22i2.441

Midun, H., & Jenia, Y.Y. (2015). Hubungan Penghayatan Iman Katolik Dengan Nilai Kesetiaan Perkawinan Katolik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 7*(1). doi:10.36928/jpkm.v7i1.29.

Muda, H. S. V. D. (1992). *Inkulturasi*. Arnoldus Ende.

Nisi. (2020). *Sakramen-sakramen dalam agama katolik*. NISI, 63-65.

Pranata SSP. (1984). *Mencari jodoh & upacara perkawinan adat jawa: Pedoman bagi calon pengantin, calon mertua, dan calon pemangku adat*. Yudha Gama Corporation.

Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan adat jawa di desa Nengahan, kecamatan Bayat, kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, *2*(1), 24–34.

Pringgawidagda, Suwarna. (2006). *Tata upacara dan wicara: Pengantin gaya Yogyakarta*. Kanisius, 124-125.

Ratzinger, J. C. (Hong Kong, 1993, March 3rd). Christ, faith and the challenge of cultures", Meeting with the Doctrinal Commissions in Asia. https://www.vatican.va/roman curia/congregations/cfaith/incontri/rc_con_cfaith_19930303_hong-kong-ratzinger_en.html diakses pada 28/7/2023.

Surat Apostolik Paus Fransiskus. (2020, Feb 9th). Querida Amazonia, art.68.

Suryadi, Y. (2015). Jalan bakti dalam upaya inkulturasi injil kristus di tengah masyarakat tionghoa kristen di Indonesia. *MELINTAS, 31*(3), 336. doi:10.26593/ mel.v31i3.1921.336-352.

Susanti, Salamah Eka. (2019). Konsep keselamatan masyarakat jawa dalam upacara midodareni. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman, 5*(1), 97–105. https://doi.org/ 10.36835/humanistika.v5i1.42

Suyanto, I. J. (2014). Ruwatan jawa dalam perspektif iman kristiani. *Jurnal Teologi, 3*(1), 63–74.

Uer, T. U. K. (2019). Perkawinan Katolik Sebagai Jalan Menuju Kesucian. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik, 4*(1), 38. doi:10.53949/ar.v4i1.70

Wiwin, R. (2020). Sebuah refleksi pastoral INKULTURASI Budaya Jawa Dalam Penghayatan Iman Katolik implikasinya Dalam Kegiatan Misa Jumat Legi. *JURNAL REINHA, 8*(1), 143–161. doi:10.56358/ejr.v8i1.6.

ANALISIS DESAIN PEMBELAJARAN BANGUN SEGIEMPAT-SEGITIGA KELAS VII DITINJAU DARI KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DAN *COGNITIVE LOAD*

Wahyuni Eka Maryati[1], Hongki Julie[2*]
[1,2] *Pendidikan Matematika, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia, 55281*
**Email : hongkijulie@yahoo.co.id*

Abstrak

Keterbatasan memori dalam menyimpan informasi setiap orang berbeda-beda. Matematika tidak identik dengan hafalan, tetapi matematika adalah memahami. Pemahaman keterkaitan antar konsep bangun segiempat-segitiga baik berdasarkan definisi, sifat, luas dan keliling mampu memberikan aktivitas pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis yang terbangun ketika mempelajari bangun segiempat-segitiga yang ditinjau dari *cognitive load*. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan 32 peserta didik. Pengumpulan data penelitian menggunakan tes awal sebagai diagnostik, lembar LKPD dan quiz, tanya jawab saat diskusi dan presentasi kelompok, skala kesulitan soal, serta soal ulangan harian. Validasi instrumen dilakukan melalui konsultasi dengan ahli. Analisis data dilakukan secara deskriptif baik melalui statistik nilai, skala kesulitan soal, maupun jawaban peserta didik dalam soal uraian. Kemampuan koneksi matematika bangun segiempat-segitiga kelas VII secara rata-rata dalam kategori baik dengan tingkat kesulitan agak sulit. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematis peserta didik yang terbangun selama mempelajari bangun segiempat-segitiga sudah baik. Peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, sehingga mampu meringankan muatan kognitif melalui hubungan antar skema pengetahuan yang saling terkait.

Kata kunci: *Cognitive load,* koneksi matematis, segiempat, segitiga

ANALYSIS OF LEARNING DESIGN IN QUADRILATERALS-TRIANGLES CLASS VII BASED ON MATHEMATICAL CONNECTION ABILITY AND COGNITIVE LOAD

1st Wahyuni Eka Maryati[1], 2nd Hongki Julie[2*]
[1,2] *Mathematics Education, Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia, 55281*
**Email : hongkijulie@yahoo.co.id (corresponding email)*

Abstract

Memory limitations in storing information vary from person to person. Mathematics is not synonymous with memorization, but mathematics is understanding. Understanding the interrelationships between the concepts of quadrilaterals based on definitions, properties, area and circumference, they are able to provide meaningful learning activities. This study aims to describe the ability of mathematical connections that are built when studying quadrilaterals in terms of cognitive load. This qualitative descriptive research involved 32 students. Research data collection used initial tests as diagnostics, LKPD sheets and quizzes, questions and answers during group discussions and presentations, problem difficulty scales, and daily test questions. Instrument validation is carried out through consultation with expert. Data analysis was carried out descriptively through statistical scores, the difficulty scale of the questions, and the student's answers in the description questions. The mathematical connection ability of class VII quadrilaterals is on average in the good category with a little difficulty. This study concluded that the student's mathematical

connection abilities that were built while studying quadrilaterals were good. Students find it easier to solve the problems presented, so they are able to lighten cognitive load through relationships between interrelated knowledge schemes.

Keywords: *cognitive load, mathematical connections, quadrilaterals, triangles*

Pendahuluan

Kemampuan berpikir matematika berdasarkan pendapat NCTM (2000) melibatkan pencarian koneksi dan membuat koneksi dalam membangun pemahaman matematis. Tanpa adanya koneksi, peserta didik harus belajar dengan mengingat terlalu banyak konsep dan keterampilan. Hal tersebut membuat *working memory* peserta didik mengalami kelebihan muatan sehingga pembelajaran mudah dilupakan dan tidak berkesan. Melalui koneksi, peserta didik lebih mudah dalam membangun pemahaman baru atas pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang telah diperoleh. Kalyuga (2010) menyatakan bahwa pengetahuan yang telah ada tersusun dalam skema berupa intisari atau makna dari suatu informasi dan tersimpan dalam memori jangka panjang. Seseorang yang tidak pernah menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan suatu masalah akan membuat *working memory* yang dimilikinya mengalami kesulitan dalam memanggil kembali informasi karena keterbatasan informasi yang tersedia. Sebaliknya, ketika seseorang sering menggunakan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah, maka *working memory* yang dimilikinya akan lebih mudah dalam memanggil kembali informasi karena pengetahuan yang telah ada saling terkoneksi dengan baik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Clarke, Ayres, & Sweller (2005) menyatakan bahwa skema dalam memori jangka panjang dapat diaktifkan melalui tingkat pengetahuan awal peserta didik yang dihubungkan oleh beberapa informasi baru sehingga mampu meminimalkan muatan kognitif yang digunakan.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian awal peserta didik pada awal lingkup materi, dilakukan tes awal yang berkaitan dengan materi prasyarat yang harus dikuasai peserta didik seperti hubungan sudut dari garis sejajar yang dipotong oleh garis lain, jumlah sudut dalam segitiga dan segiempat, sifat-sifat bangun datar, serta masalah kontekstual tentang bangun datar. Berdasarkan hasil analisis butir soal tes kemampuan awal, terdapat 12 peserta didik yang belum tuntas. Selain itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik di awal mengenai bangun segiempat, diberikan sebuah kegiatan LKPD pada pertemuan 1. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik belum diberikan perlakuan untuk menuliskan definisi bangun segiempat berdasarkan kesamaan hubungan sifat antar bangun datar. Peserta didik hanya diminta untuk menuliskan pendapat mereka mengenai bangun datar yang tersedia dalam sebuah kalimat. Kemudian, diperoleh beragam contoh jawaban peserta didik sebagai berikut.

> *"**Belah ketupat adalah** salah satu bangun datar yang memiliki 4 sisi dan 4 sudut, mempunyai diagonal tidak sama panjang, dan garisnya berpotongan tegak lurus."*
> *"**Trapesium adalah** sebuah bangun datar yang memiliki 4 sisi tidak sama panjang, memiliki 4 rusuk dan 4 titik sudut, dan 1 pasang garis sejajar."*
> *"**Jajargenjang merupakan** bangun datar segiempat. Bangun ini mempunyai ciri-ciri antara lain: memiliki 4 sisi, sudut yang berhadapan sama besar, sisi yang berhadapan sama panjang, dan memiliki diagonal yang tidak sama panjang dan tidak tegak lurus."*

Berdasarkan hasil analisis soal tes kemampuan awal dan contoh respon peserta didik kelas VII dalam LKPD pertemuan 1 tentang definisi bangun segiempat, diperoleh informasi bahwa peserta didik belum mampu menganalisis gambar bangun segiempat untuk menemukan besar sudut, peserta didik masih kesulitan dalam menganalisis besar sudut yang terbentuk oleh hubungan dua garis sejajar yang dipotong oleh sembarang garis, peserta didik

belum mampu mengklasifikasikan bangun segiempat berdasarkan sifat yang diketahui, peserta didik belum mampu menyusun penyelesaian dari masalah kontekstual tentang bangun datar, serta peserta didik masih kesulitan dalam membuat definisi bangun segiempat dalam sebuah kalimat yang singkat, padat, dan jelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prasetyo, Sukestiyarno, & Cahyono (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan koneksi matematis peserta didik dalam bidang geometri masih rendah. Peserta didik belum mampu mengaitkan antarkonsep matematika dalam menyelesaikan soal koneksi yang diberikan.

Beberapa kendala dan kesulitan belajar peserta didik dalam tes awal patut menjadi perhatian guru agar peserta didik bisa menganalisis keterkaitan sifat antar bangun segiempat maupun segitiga melalui kemampuan koneksi. Berdasarkan pendapat Siregar & Siagian (2019), guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis melalui kegiatan diskusi yang memungkinkan peserta didik membuat solusi alternatif, ide kreatif, dan bertukar pendapat dalam kelompok. Melalui aktivitas kelas, guru dapat mengembangkan pemahaman matematis dan kemampuan berpikir peserta didik. Berdasarkan pendapat NCTM (2000), masalah yang disajikan merupakan masalah yang mendorong peserta didik untuk berpikir mengenai bagaimana konsep dan algoritma penyelesaian yang sudah dikuasai dapat diterapkan dalam kondisi masalah yang baru. Peserta didik diharapkan bernalar secara matematis dan memunculkan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah berdasarkan konsep matematika yang telah dipelajari sebelumnya.

Muatan kognitif yang muncul pada pembelajaran matematika yang berorientasi HOTS berdasarkan pendapat Puspa, As'ari, & Sukoriyanto (2020) meliputi muatan kognitif *intrinsic*, muatan kognitif *extraneous*, dan muatan kognitif *germane*. Muatan kognitif *intrinsic* terjadi karena adanya kesulitan peserta didik dalam menemukan konsep materi yang dipelajari dan menyelesaikan soal pada level menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Muatan kognitif *extraneous* dapat disebabkan oleh alokasi waktu diskusi yang cukup singkat. Sementara itu, muatan kognitif *germane* dapat ditingkatkan melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti *powerpoint* dan internet untuk akses sumber belajar. Penggunaan diskusi kelompok sangat membantu peserta didik dalam pembelajaran HOTS dengan memperhatikan jumlah anggota masing-masing kelompok. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan *cognitive load* dalam materi segiempat-segitiga berdasarkan pendapat Retnowati & Fadlila (2023) menyatakan bahwa desain pembelajaran *worked example* efektif dalam meminimalkan *split attention* dan *redundancy effect* dengan menyusun penyelesaian secara urut, pemberian warna yang berbeda-beda, dan lembar kerja yang konsisten. Desain pembelajaran tersebut mampu mengatur muatan kognitif *intrinsic,* mengurangi muatan kognitif *extraneous*, dan memfasilitasi muatan kognitif *germane*.

Untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis peserta didik, guru memberikan beberapa strategi dalam mengajarkan materi segiempat-segitiga melalui diferensiasi konten. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan perkembangan kemampuan koneksi matematis pada materi bangun datar menggunakan *problem-based learning* dengan memperhatikan kondisi muatan kognitif yang dimiliki peserta didik kelas VII. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas mengenai kemampuan koneksi matematis pada materi bangun segiempat-segitiga ditinjau dari *cognitive load*. Adanya penelitian ini, sebagai guru dapat mengetahui tahap perkembangan peserta didik dan muatan kognitif rata-rata peserta didik dalam mempelajari bangun segiempat-segitiga melalui identifikasi respon atau jawaban dalam lembar pekerjaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari nilai tes awal sebagai diagnostik, lembar LKPD dan *quiz*, tanya jawab saat diskusi dan presentasi kelompok, skala kesulitan soal, serta hasil tes akhir satu lingkup materi bangun segiempat dan segitiga. Kegiatan ini melibatkan 32 peserta didik kelas VII di salah satu SMP Negeri di Yogyakarta. Kegiatan penelitian dilakukan selama dua siklus. Siklus 1

menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* selama 2 pertemuan ($5\,JP \times 35$ menit). Kemudian, siklus 2 menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* selama 2 pertemuan ($6JP \times 35$ menit). Validasi instrumen dilakukan melalui konsultasi dengan ahli. Analisis data dilakukan secara deskriptif baik melalui statistik nilai, skala kesulitan soal, maupun jawaban peserta didik dalam soal uraian. Pengolahan statistik yang digunakan yaitu nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, nilai modus, standar deviasi, jumlah peserta didik, dan jumlah tuntas-tidak tuntas. Skala kesulitan soal digunakan sebagai instrumen data *cognitive load* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Irwansyah & Retnowati (2019) sebagai berikut.

Tabel 1**.** Skala Kesulitan Soal

1	2	3	4	5	6	7	8	9
Sangat -sangat mudah	Sangat mudah	Mudah	Agak mudah	Tidak mudah tidak sulit	Agak sulit	Sulit	Sangat sulit	Sangat -sangat sulit

Sedangkan, rubrik penskoran hasil kemampuan koneksi matematis yang digunakan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Wardina & Sudihartinih (2019) sebagai berikut.

Tabel 2. Rubrik Skor Kemampuan Koneksi Matematis

Indikator	Jawaban Peserta Didik	Skor
Peserta didik mampu mengenali dan menghubungkan antar ide matematika	Tidak menjawab sama sekali	0
	Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan	1
	Jawaban benar, tetapi belum bisa mengoneksikan antar ide matematika	2
	Jawaban benar dan sudah bisa mengoneksikan antar ide matematika, tetapi ada ketidaktelitian dalam menuliskan hasil akhir	3
	Jawaban benar dan sudah bisa mengoneksikan antar ide matematika	4
Peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan konsep matematika pada disiplin ilmu lain	Tidak menjawab sama sekali	0
	Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan	1
	Jawaban benar, tetapi belum bisa mengoneksikan antar ide matematika	2
	Jawaban benar dan sudah bisa mengoneksikan antar ide matematika, tetapi ada ketidaktelitian dalam menuliskan hasil akhir	3
	Jawaban benar dan sudah bisa mengoneksikan antar ide matematika	4
Peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan konsep matematika pada konteks masalah kehidupan sehari-hari	Tidak menjawab sama sekali	0
	Jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan	1
	Jawaban benar, tetapi belum bisa mengoneksikan antar ide matematika	2
	Jawaban benar dan sudah bisa mengoneksikan antar ide matematika, tetapi ada ketidaktelitian dalam menuliskan hasil akhir	3
	Jawaban benar dan sudah bisa mengoneksikan antar ide matematika	4

Perhitungan persentase skor total dalam setiap indikator menggunakan:

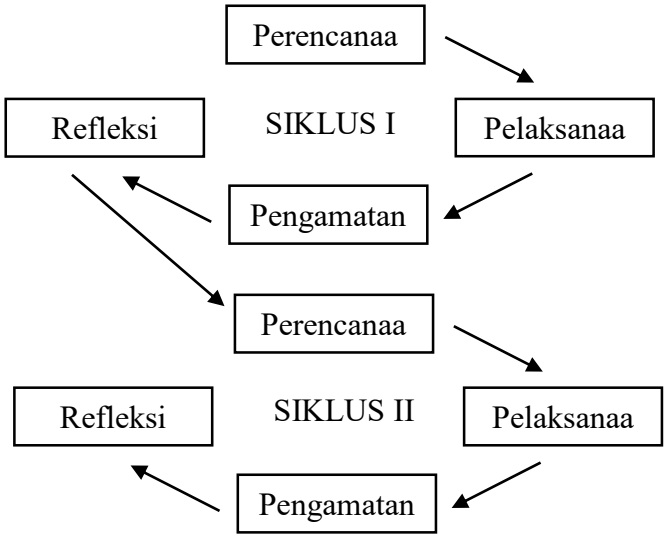
$$x = \frac{Skor\ yang\ diperoleh\ peserta\ didik}{Skor\ maksimum} \times 100\%$$

Pengkategorian kemampuan koneksi matematis yang dicapai peserta didik, sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Pencapaian Kemampuan Koneksi Matematis

Persentase	Kategori
$85 \leq x \leq 100$	Sangat baik
$70 \leq x \leq 84{,}99$	Baik
$55 \leq x \leq 69{,}99$	Cukup baik
$40 \leq x \leq 54{,}99$	Kurang
$0 \leq x \leq 39{,}99$	Sangat kurang

Desain penelitian yang digunakan sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis hasil penelitian dilakukan secara statistik deskriptif, baik tes awal diagnostik maupun tes akhir sumatif satu lingkup materi utuh. Materi prasyarat yang digunakan dalam tes awal diagnostik berupa pengetahuan mengenai hubungan antara garis-sudut dan pengetahuan awal tentang konsep bangun segiempat-segitiga yang telah diperoleh sebelumnya saat berada di sekolah dasar. Kemudian, dilakukan pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 mengenai bangun segiempat-segitiga berupa definisi, sifat-sifat bangun, serta luas dan keliling bangun dengan menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan kemampuan koneksi matematis peserta didik. Hasil penelitian tes awal diagnostik dan tes sumatif satu lingkup materi utuh diperoleh sebagai berikut.

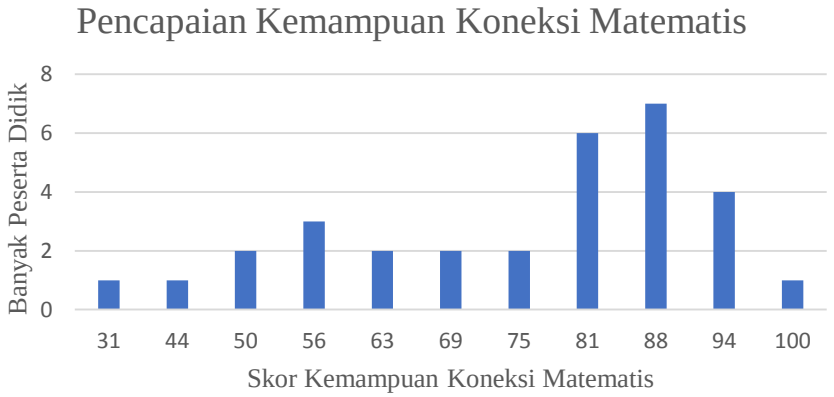
Tabel 4. Nilai Tes Awal dan Tes Akhir

	Tes awal diagnostik	Tes akhir (sumatif)
Nilai rata-rata	72	79
Nilai maksimum	96	99
Nilai minimum	32	27
Nilai modus	84	87
Standar deviasi	16,18	16,63

Jumlah peserta didik	29	31
Banyak peserta didik tuntas	17	22
Banyak peserta didik tidak tuntas	12	9

Berdasarkan tabel 4, diperoleh nilai rata-rata kelas nilai tes awal yaitu 72 dan nilai rata-rata kelas tes akhir yaitu 79. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas tes akhir lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata tes awal. Artinya, terdapat peningkatan nilai rata-rata kelas dalam mempelajari materi bangun segiempat dan segitiga. Selain itu, dalam statistik deskriptif tes akhir, terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas, sehingga pembelajaran yang dilakukan selama dua siklus memberikan pengaruh yang cukup signifikan.

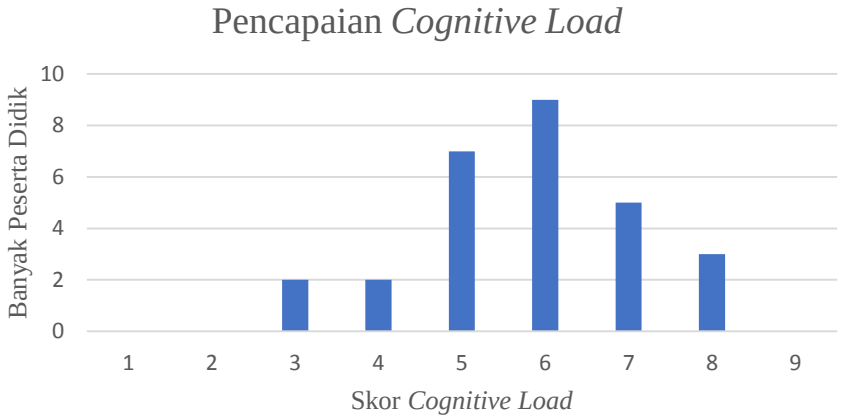
Secara rata-rata, skor kemampuan koneksi matematis peserta didik dalam tes akhir materi bangun segiempat dan segitiga diperoleh sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Skor Kemampuan Koneksi Matematis

Grafik pada Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat beragam pencapaian kemampuan koneksi matematis peserta didik kelas VII dalam menyelesaikan masalah bangun segiempat dan segitiga. Akan tetapi, secara rata-rata kelas, kemampuan koneksi matematis peserta didik memperoleh skor 75 yang terdapat dalam kategori "baik".

Kemudian, secara rata-rata, skor *cognitive load* peserta didik dalam tes akhir materi bangun segiempat dan segitiga, diperoleh sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Skor *Cognitive Load*

Grafik pada Gambar 3 menunjukkan bahwa terdapat beragam pencapaian *cognitive load* peserta didik kelas VII dalam menyelesaikan masalah bangun segiempat dan segitiga. Akan

tetapi, secara rata-rata kelas, *cognitive load* peserta didik memperoleh skor 6 yang terdapat dalam kategori "agak sulit".

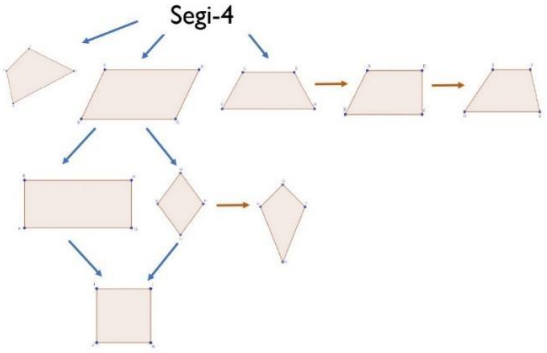
Sejalan dengan pendapat Siregar, et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan geogebra membuat pembelajaran menjadi eksploratif dimana pemahaman konsep geometri peserta didik lebih baik dibandingkan menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam kegiatan pembelajaran selama dua siklus, geogebra menjadi alat bantu utama dalam memvisualkan objek geometri. Guru menyediakan *link website geogebra* yang dilengkapi dengan besar sudut dan panjang sisi untuk peserta didik melakukan eksplorasi sifat-sifat bangun segiempat pada pertemuan 1 dan 2. Kemudian, guru menggunakan gambar dari geogebra untuk digunting dan disusun ulang dalam menemukan rumus dan keliling bangun segiempat pada pertemuan 3. Untuk memudahkan peserta didik presentasi dan memvisualkan ide, guru menyediakan animasi *slide power point* sebagai media pembelajaran pendukung presentasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamil, Sa'dijah, & Susanto (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media animasi *powerpoint* dalam pembelajaran direkomendasikan untuk digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi geometri. Selain itu, pada pertemuan 4, guru memberikan alat peraga masalah kontekstual agar peserta didik lebih mudah dalam menyusun penyelesaian yang berkaitan dengan segitiga. Hal tersebut dilakukan karena penggunaan alat peraga berdasarkan pendapat Putri, Amalia, & Nasriadi (2023) dapat meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Sholihah (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran dan alat peraga dalam mempelajari materi geometri diperlukan agar materi yang diberikan guru dapat dikonstruksi dan diproses oleh peserta didik menjadi pengetahuan baru yang bermakna.

Pembahasan

Siklus 1

Siklus 1 dilakukan selama 2 kali pertemuan ($5\,JP \times 35$ menit) menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan tingkat pencapaian kognitif dalam tes awal yang dibedakan menjadi kelompok berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Terdapat 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang.

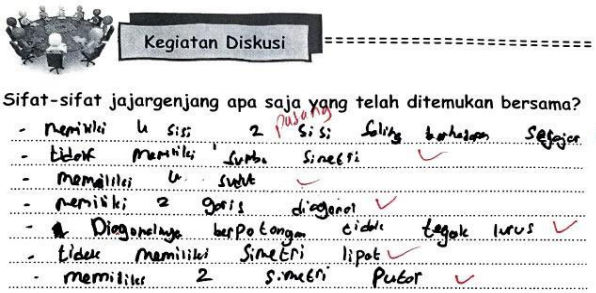
Pertemuan pertama, membahas mengenai sifat-sifat bangun jajargenjang. Pembelajaran dilakukan selama $3\,JP \times 35$ menit. Kegiatan diawali dengan presentasi kelompok mengenai definisi bangun segiempat selama $1\,JP \times 35$ menit. Kemudian, penguatan konsep mengenai definisi bangun segiempat menggunakan diagram alir berikut.



Gambar 4. Diagram Alir Segiempat

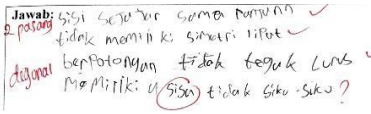
Apersepsi definisi bangun jajargenjang dilakukan sebelum aktivitas kelompok eksplorasi sifat-sifat bangun jajargenjang. Peserta didik melakukan eksplorasi sifat-sifat bangun jajargenjang melalui *link web geogebra* yang telah disediakan guru. Hal yang dirasa memuaskan dalam proses pembelajaran yaitu kondisi peserta didik yang sudah lebih kondusif dalam mengikuti pembelajaran dan manajemen waktu sudah lebih baik. Kegiatan

diskusi antar peserta didik sudah terlaksana dengan baik dan ketika mereka menjumpai kesulitan, mereka langsung bertanya pada guru untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Selain itu, peserta didik sudah bertanggung jawab untuk presentasi di depan sesuai kesepakatan. Semua kelompok membahas mengenai sifat-sifat jajargenjang, sehingga hanya ada 1 kelompok yang maju presentasi dan kelompok lain memberikan pendapat mengenai sifat-sifat jajargenjang yang belum disebutkan. Hal yang perlu ditingkatkan yaitu variasi soal yang diberikan lebih menantang. Berikut merupakan contoh hasil pekerjaan LKPD peserta didik dalam eksplorasi sifat-sifat jajargenjang menggunakan geogebra.

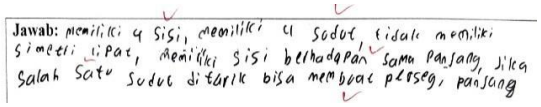


Gambar 5. Hasil LKPD Sifat Jajargenjang

Berikut merupakan contoh hasil pekerjaan peserta didik di kegiatan *quiz* harian mengenai sifat-sifat jajargenjang.



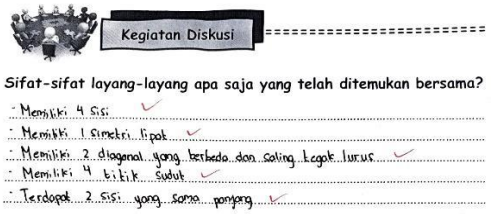
Gambar 6. Respon Peserta Didik 1



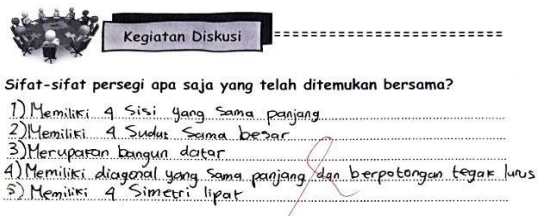
Gambar 7. Respon Peserta Didik 2

Berdasarkan respon peserta didik dalam LKPD dan *quiz*, terlihat bahwa peserta didik sudah mampu dalam menghubungkan sifat-sifat jajargenjang dengan konsep ide matematika mengenai sisi, sudut, diagonal, hubungan garis, dan simetri. Hanya saja, peserta didik masih kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang utuh dan mudah dipahami pembaca. Peserta didik hanya menuliskan sesuai apa yang mereka lihat dan praktikkan dalam geogebra sehingga diperoleh hasil diskusi yang beragam. Karena materi yang dipelajari mudah yaitu mengenai sifat-sifat bangun jajargenjang saja, peserta didik lebih senang karena kompleksitas materi yang ringan dan tidak terlalu berat dalam berpikir. Kemudian, berdasarkan rata-rata skala kognitif, diperoleh informasi bahwa materi sifat-sifat jajargenjang "agak mudah" untuk dipelajari, sehingga penggunaan media pembelajaran geogebra sangat membantu dalam kegiatan eksplorasi konsep yang dilakukan.

Pertemuan kedua, membahas mengenai sifat-sifat bangun selain jajar genjang. Pembelajaran dilakukan selama $2\,JP \times 35$ menit. Topik diferensiasi konten dalam LKPD dibedakan menjadi persegi panjang, belah ketupat, persegi, layang-layang, trapesium sama kaki, trapesium siku-siku, dan trapesium sembarang. Hal yang dirasa memuaskan dalam proses pembelajaran yaitu kondisi peserta didik yang sudah lebih kondusif dalam mengikuti pembelajaran. Karena materi yang dipelajari mudah yaitu mengenai sifat-sifat bangun segiempat selain jajargenjang dimana masing-masing kelompok memperoleh bangun yang berbeda. Peserta didik melakukan eksplorasi sifat-sifat bangun menggunakan *link web geogebra* yang telah dibuat oleh guru. Selain itu, peserta didik sudah bertanggung jawab untuk presentasi di depan sesuai kelompok yang telah dipilih guru. Saat presentasi berlangsung, kelompok lain memperhatikan dan menuliskan hasil pengamatan dalam tabel yang telah disediakan pada LKPD. Berikut merupakan contoh hasil pekerjaan LKPD peserta didik dalam eksplorasi sifat-sifat bangun segiempat selain jajar genjang menggunakan geogebra.

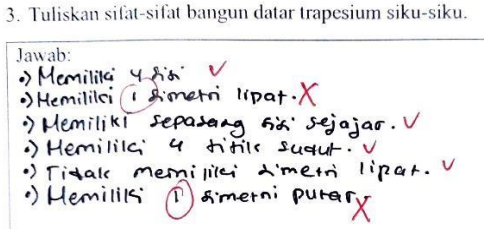


Gambar 8. Hasil LKPD Sifat Layang-layang

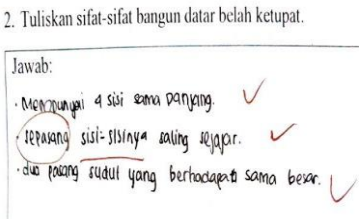


Gambar 9. Hasil LKPD Sifat Persegi

Berikut merupakan contoh hasil pekerjaan peserta didik di kegiatan quiz harian mengenai sifat-sifat bangun segiempat selain jajargenjang.



Gambar 10. Respon Peserta Didik 3



Gambar 11. Respon Peserta Didik 4

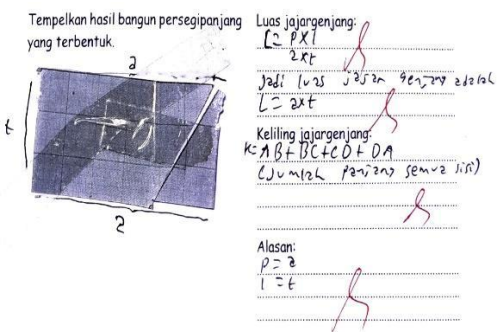
Berdasarkan respon peserta didik dalam LKPD dan *quiz,* terlihat bahwa peserta didik sudah mampu untuk menghubungkan sifat-sifat bangun segiempat seperti persegi, persegi panjang, layang-layang, belah ketupat, trapesium sama kaki, trapesium siku-siku, dan trapesium sembarang dengan konsep ide matematika mengenai sisi, sudut, diagonal, hubungan garis, dan simetri. Hanya saja, peserta didik masih kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang utuh dan mudah dipahami pembaca sehingga masih dijumpai beberapa hasil eksplorasi yang belum benar. Peserta didik hanya menuliskan sesuai apa yang mereka lihat dan praktikkan dalam geogebra sehingga diperoleh hasil diskusi yang beragam. Karena materi yang dipelajari seperti sifat-sifat bangun jajar genjang tergolong mudah, peserta didik lebih senang karena kompleksitas materi yang ringan dan tidak terlalu berat dalam berpikir. Kemudian, berdasarkan rata-rata skala kognitif, diperoleh informasi bahwa materi sifat-sifat bangun segiempat selain jajargenjang "agak mudah" untuk dipelajari, sehingga penggunaan media pembelajaran geogebra sangat membantu dalam kegiatan eksplorasi konsep yang dilakukan.

Siklus II

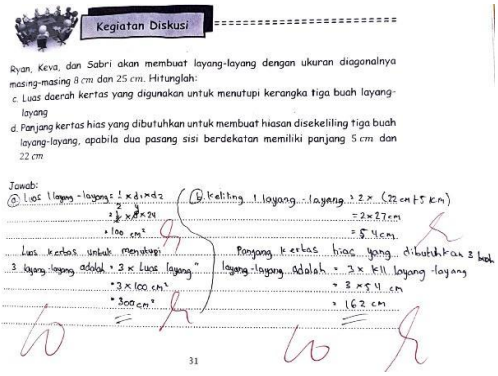
Siklus II dilakukan selama 2 kali pertemuan ($6\,JP \times 35$ menit) menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan tingkat pencapaian kognitif dalam tes awal yang dibedakan menjadi kelompok berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Terdapat 8 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang.

Pertemuan ketiga, membahas mengenai luas dan keliling bangun segiempat. Pembelajaran dilakukan selama $3\,JP \times 35$ menit. Kegiatan diawali dengan presentasi kelompok mengenai sifat-sifat bangun segiempat selain jajargenjang selama $1\,JP \times 35$ menit. Kemudian, dilakukan apersepsi dan penguatan konsep mengenai definisi luas dan keliling bangun persegi panjang. Dalam diskusi kelompok, dengan diferensiasi konten bangun segi empat selain persegi panjang, Setiap kelompok memperoleh bangun segiempat yang berbeda-beda, seperti persegi, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang, trapesium sama kaki, trapesium siku-siku, dan trapesium sembarang. Dengan pendekatan CRT, konten masalah kontekstual yang digunakan dalam LKPD disesuaikan dengan objek budaya yang ada di sekitar peserta didik yang menyerupai bentuk bangun segiempat. Alur kegiatan peserta didik dalam LKPD dimulai dari peserta didik memotong bangun segiempat yang disediakan dan menyusun menjadi bentuk persegi panjang, kemudian menemukan rumus luas dan keliling bangun segiempat sesuai yang diperoleh. Setelah memperoleh rumus, peserta didik menyelesaikan masalah kontekstual yang ada di dalam LKPD. Selain itu, LKPD juga

dilengkapi dengan tabel pengamatan yang dapat digunakan untuk menuliskan hasil presentasi kelompok yang maju. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik yang membahas konten lain dapat mengakses seluruh materi pembelajaran secara utuh. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik masih kesulitan dalam membentuk bangun yang terdapat dalam LKPD masing-masing menjadi bentuk persegi panjang serta memisalkan panjang dan lebar untuk disesuaikan dengan istilah-istilah yang terdapat di bangun segiempat yang diminta dalam LKPD seperti alas, tinggi, sisi, diagonal 1, diagonal 2, dan sisi sejajar. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, peserta didik langsung bertanya pada guru untuk membantu menyelesaikan masalahnya dan melanjutkan kegiatan diskusi kelompoknya. Kegiatan menemukan rumus luas dan keliling bangun segiempat ternyata memiliki kompleksitas materi yang cukup berat, sehingga pembelajaran hanya bisa dilakukan sampai pada tahap diskusi kelompok. Hal yang perlu ditingkatkan yaitu penyusunan strategi efektif dan efisien dalam menemukan rumus luas dan keliling bangun segiempat melalui diferensiasi konten. Selain itu, mempertimbangkan konten untuk diferensiasi agar tidak terlalu banyak sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam mempelajarinya. Berikut merupakan contoh hasil pekerjaan LKPD pertemuan 3.

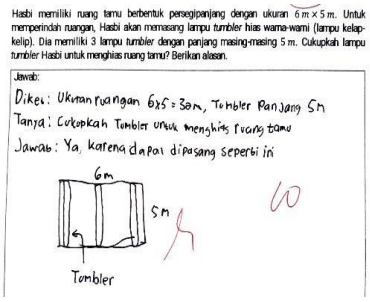


Gambar 12. Hasil LKPD Eksplorasi Rumus Luas dan Keliling

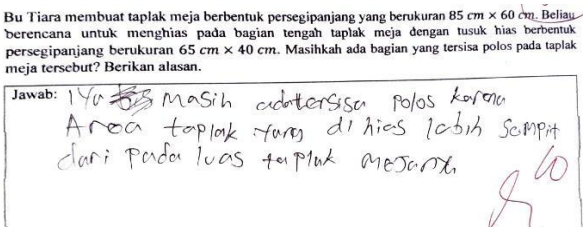


Gambar 13. Hasil LKPD Penyelesaian Masalah Kontekstual Luas dan Keliling

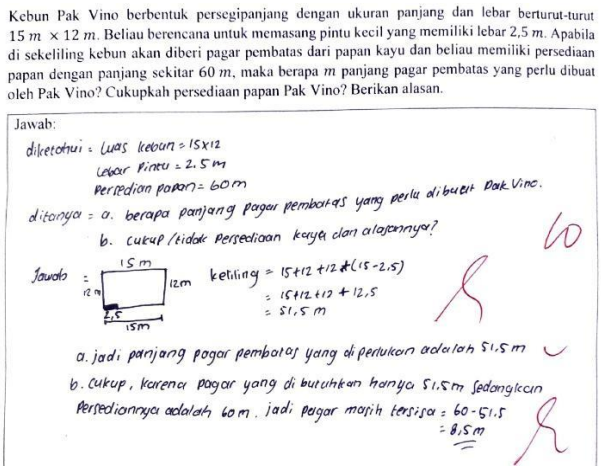
Berikut merupakan contoh hasil pekerjaan peserta didik di kegiatan *quiz* harian mengenai luas dan keliling bangun segiempat.



Gambar 14. Respon Peserta Didik 5



Gambar 15. Respon Peserta Didik 6

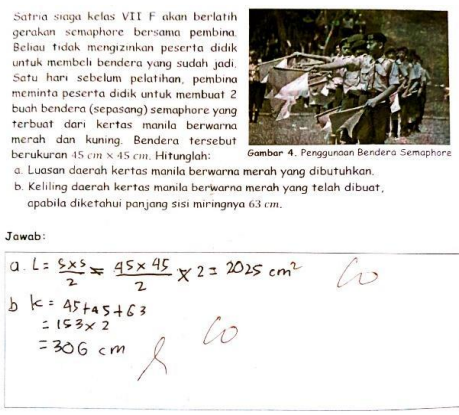

Kebun Pak Vino berbentuk persegipanjang dengan ukuran panjang dan lebar berturut-turut $15\ m \times 12\ m$. Beliau berencana untuk memasang pintu kecil yang memiliki lebar $2{,}5\ m$. Apabila di sekeliling kebun akan diberi pagar pembatas dari papan kayu dan beliau memiliki persediaan papan dengan panjang sekitar $60\ m$, maka berapa m panjang pagar pembatas yang perlu dibuat oleh Pak Vino? Cukupkah persediaan papan Pak Vino? Berikan alasan.

Jawab:
diketahui : Luas kebun = 15x12
Lebar Pintu = 2,5 m
Persediaan papan = 60 m
ditanya : a. berapa panjang pagar pembatas yang perlu dibuat Pak Vino.
b. cukup/tidak persediaan kayu dan alasannya?
Jawab : 15 m, 12 m, 2,5, 15m
keliling = 15+12+12+(15-2,5)
= 15+12+12+12,5
= 51,5 m
a. jadi panjang pagar pembatas yang diperlukan adalah 51,5 m
b. Cukup, karena pagar yang di butuhkan hanya 51,5 m sedangkan persediannya adalah 60 m. jadi pagar masih tersisa = 60-51,5
= 8,5 m

Gambar 16. Respon Peserta Didik 7

Berdasarkan respon peserta didik dalam LKPD dan quiz, terlihat bahwa peserta didik sudah mampu dalam menghubungkan antarkonsep ide matematika, antardisiplin ilmu, dan penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Terdapat beragam respon peserta didik terhadap penyelesaian masalah kontekstual yang diberikan. Ternyata, tidak semua masalah kontekstual dapat diselesaikan dengan perhitungan angka, tetapi logika dan pengalaman yang telah dilakukan peserta didik juga bisa digunakan untuk membantu proses penyelesaian masalah. Kemudian, berdasarkan rata-rata skala kognitif, diperoleh informasi bahwa materi luas dan keliling segiempat "tidak mudah tidak sulit" untuk dipelajari, sehingga media pembelajaran animasi *slide power point* dan masalah kontekstual yang digunakan sangat membantu dalam kegiatan eksplorasi konsep yang dilakukan.

Pertemuan keempat, membahas mengenai segitiga baik sifat-sifat, luas dan keliling, maupun penyelesaian masalah kontekstual. Pembelajaran dilakukan selama $3\ JP \times 35$ menit. Kegiatan diawali dengan presentasi kelompok mengenai luas dan keliling bangun segiempat selama $1\ JP \times 35$ menit. Kegiatan presentasi tersebut dilakukan oleh delapan kelompok. Peserta didik diberikan fasilitas berupa *pointer* dan animasi *slide power point* tentang pembuktian luas dan keliling bangun segiempat. Hal tersebut diperlukan untuk memudahkan peserta didik dalam mengomunikasikan hasil diskusi kelompok dan membantu mereka memvisualkan ide yang telah diperoleh. Kelompok yang tidak presentasi akan menuliskan hasil pengamatan di dalam tabel yang telah disediakan. Kemudian, dilakukan penjelasan aktivitas baru dalam menyelesaikan masalah yang disajikan dalam LKPD segitiga. Pada pembelajaran mengenai segitiga, terdapat 3 LKPD dengan masalah kontekstual yang berbeda sesuai pencapaian kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, diberikan pula alat peraga untuk memvisualkan masalah yang disajikan dalam LKPD. Berikut merupakan contoh hasil pekerjaan LKPD dan *quiz* harian pertemuan 4.

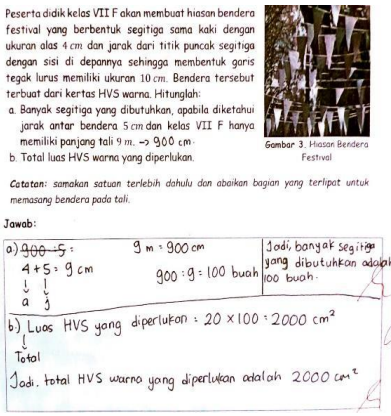

Satria siaga kelas VII F akan berlatih gerakan semaphore bersama pembina. Beliau tidak mengizinkan peserta didik untuk membeli bendera yang sudah jadi. Satu hari sebelum pelatihan, pembina meminta peserta didik untuk membuat 2 buah bendera (sepasang) semaphore yang terbuat dari kertas manila berwarna merah dan kuning. Bendera tersebut berukuran $45\ cm \times 45\ cm$. Hitunglah:

Gambar 4. Penggunaan Bendera Semaphore

a. Luasan daerah kertas manila berwarna merah yang dibutuhkan.
b. Keliling daerah kertas manila berwarna merah yang telah dibuat, apabila diketahui panjang sisi miringnya $63\ cm$.

Jawab:
a. $L = \frac{s \times s}{2} = \frac{45 \times 45}{2} \times 2 = 2025\ cm^2$
b. $K = 45+45+63$
$= 153 \times 2$
$= 306\ cm$

Gambar 17. Hasil LKPD Kelompok Kemampuan Rendah

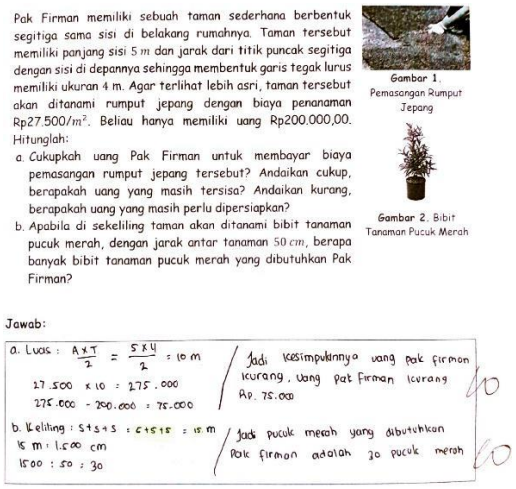

Peserta didik kelas VII F akan membuat hiasan bendera festival yang berbentuk segitiga sama kaki dengan ukuran alas $4\ cm$ dan jarak dari titik puncak segitiga dengan sisi di depannya sehingga membentuk garis tegak lurus memiliki ukuran $10\ cm$. Bendera tersebut terbuat dari kertas HVS warna. Hitunglah:
a. Banyak segitiga yang dibutuhkan, apabila diketahui jarak antar bendera $5\ cm$ dan kelas VII F hanya memiliki panjang tali $9\ m$. → 900 cm
b. Total luas HVS warna yang diperlukan.

Gambar 3. Hiasan Bendera Festival

Catatan: samakan satuan terlebih dahulu dan abaikan bagian yang terlipat untuk memasang bendera pada tali.

Jawab:
a) ~~900 : 5~~ : 4 + 5 = 9 cm (a, j)
9 m = 900 cm
900 : 9 = 100 buah
Jadi, banyak segitiga yang dibutuhkan adalah 100 buah.
b) Luas HVS yang diperlukan = 20 × 100 = 2000 cm^2
(Total)
Jadi, total HVS warna yang diperlukan adalah 2000 cm^2

Gambar 18. Hasil LKPD Kelompok Kemampuan Sedang



Pak Firman memiliki sebuah taman sederhana berbentuk segitiga sama sisi di belakang rumahnya. Taman tersebut memiliki panjang sisi 5 m dan jarak dari titik puncak segitiga dengan sisi di depannya sehingga membentuk garis tegak lurus memiliki ukuran 4 m. Agar terlihat lebih asri, taman tersebut akan ditanami rumput jepang dengan biaya penanaman Rp27.500/m^2. Beliau hanya memiliki uang Rp200.000,00. Hitunglah:

a. Cukupkah uang Pak Firman untuk membayar biaya pemasangan rumput jepang tersebut? Andaikan cukup, berapakah uang yang masih tersisa? Andaikan kurang, berapakah uang yang masih perlu dipersiapkan?

b. Apabila di sekeliling taman akan ditanami bibit tanaman pucuk merah, dengan jarak antar tanaman 50 cm, berapa banyak bibit tanaman pucuk merah yang dibutuhkan Pak Firman?

Gambar 1. Pemasangan Rumput Jepang

Gambar 2. Bibit Tanaman Pucuk Merah

Jawab:

a. Luas : $\frac{A \times T}{2} = \frac{5 \times 4}{2} = 10\ m$

27.500 x 10 = 275.000

275.000 - 200.000 = 75.000

Jadi kesimpulannya uang pak firman kurang, Uang pak firman kurang Rp. 75.000

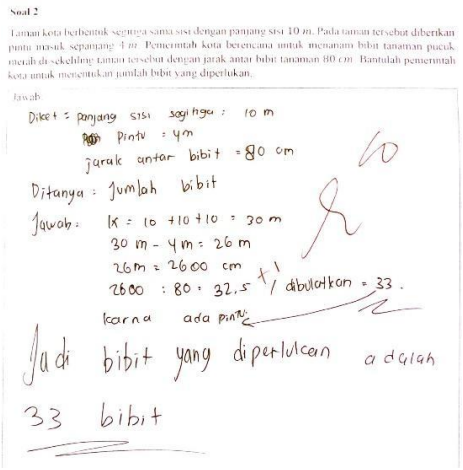
b. Keliling : 5+5+5 = 6+5+5 = 15 m

15 m = 1.500 cm

1500 : 50 = 30

Jadi pucuk merah yang dibutuhkan Pak firman adalah 30 pucuk merah

Gambar 19. Hasil LKPD Kelompok Kemampuan Tinggi



Soal 2

Taman kota berbentuk segitiga sama sisi dengan panjang sisi 10 m. Pada taman tersebut diberikan pintu masuk sepanjang 4 m. Pemerintah kota berencana untuk menanam bibit tanaman pucuk merah di sekeliling taman tersebut dengan jarak antar bibit tanaman 80 cm. Bantulah pemerintah kota untuk menentukan jumlah bibit yang diperlukan.

Jawab

Diket = panjang sisi segitiga : 10 m

pintu : 4m

jarak antar bibit = 80 cm

Ditanya : jumlah bibit

Jawab : 1K = 10 + 10 + 10 = 30 m

30 m - 4 m = 26 m

26 m = 2600 cm

2600 : 80 = 32,5 +1 dibulatkan = 33.

karna ada pintu

Jadi bibit yang diperlukan adalah 33 bibit

Gambar 20. Respon Quiz Peserta Didik

Peserta didik menjadi lebih mudah dalam menyusun solusi penyelesaian masalah, meskipun pada awalnya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami masalah soal cerita. Kemudian, terdapat tiga kelompok yang maju presentasi dan kelompok lain memperhatikan dengan melengkapi hasil diskusi yang belum sesuai. Dalam LKPD, terdapat tabel diskusi mengenai sifat-sifat dan jenis-jenis segitiga untuk didiskusikan bersama-sama oleh peserta didik dalam diskusi kelas. Setelahnya, peserta didik dapat memberikan pendapat kelompok dan menulisnya.

Berdasarkan respon peserta didik dalam LKPD dan *quiz,* terlihat bahwa peserta didik sudah mampu dalam menghubungkan antar konsep ide matematika, antar disiplin ilmu, dan penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Penggunaan alat peraga dalam diskusi kelompok memudahkan visualisasi peserta didik terhadap masalah dan meringankan muatan kognitif peserta didik dalam menentukan solusi penyelesaian. Kemudian, berdasarkan rata-rata skala kognitif, diperoleh informasi bahwa materi segitiga "tidak mudah tidak sulit" untuk dipelajari, sehingga alat peraga masalah kontekstual dan tabel diskusi segitiga yang digunakan sangat membantu dalam kegiatan eksplorasi konsep yang dilakukan.

Secara keseluruhan, dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, rata-rata pencapaian skala kognitif peserta didik dalam mempelajari bangun segiempat-segitiga berada di antara "agak mudah" sampai "tidak mudah tidak sulit". Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya penggunaan media pembelajaran seperti *geogebra,* animasi *slide powerpoint*, alat peraga masalah kontekstual, serta diagram alir yang memudahkan peserta didik dalam memvisualkan konsep-konsep geometri yang ditemukan dalam kegiatan eksplorasi kelompok. Hal ini pun mampu untuk meminimalkan muatan kognitif *extraneous* dan memaksimalkan muatan kognitif *germane*. Kemudian, adanya diferensiasi konten memberikan pembelajaran menjadi lebih efektif karena dalam satu pertemuan mampu membahas seluruh topik, sehingga kompleksitas materi dalam muatan kognitif *intrinsic* dapat terbagi dalam skala kecil dan tidak memberikan tekanan yang besar pada muatan kognitif peserta didik. Selain itu, karena pembelajaran dilakukan dengan beragam aktivitas eksplorasi dan peserta didik terlibat secara langsung, maka peserta didik menjadi mudah dalam menggunakan pengetahuan awal dan pengalaman yang telah diperoleh untuk saling dikaitkan dalam menyelesaikan masalah yang disajikan pada LKPD. Peserta didik mampu menghubungkan antara pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh, antaride matematika yang saling terkait, serta penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam respon peserta didik di LKPD, *quiz*, maupun tes akhir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematika yang terbangun selama mempelajari materi bangun segiempat-segitiga kelas VII secara rata-rata dalam kategori baik dengan tingkat kesulitan agak sulit. Bangun segiempat-segitiga merupakan materi yang sangat kompleks, sehingga adanya diferensiasi konten membuat muatan kognitif *intrinsic* terbagi dalam skala kecil dan tidak memberikan tekanan yang besar pada muatan kognitif peserta didik. Penggunaan media pembelajaran seperti *geogebra,* animasi *slide powerpoint*, alat peraga masalah kontekstual, dan diagram alir memudahkan peserta didik dalam memvisualkan konsep-konsep geometri yang ditemukan dalam kegiatan eksplorasi kelompok, sehingga hal tersebut mampu untuk meminimalkan muatan kognitif *extraneous* dan memaksimalkan muatan kognitif *germane*. Peserta didik sudah mampu dalam menghubungkan antarkonsep ide matematika, antardisiplin ilmu, dan penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, sehingga mampu meringankan muatan kognitif melalui hubungan antar skema pengetahuan yang saling terkait.

Daftar Pustaka

Clarke, T., Ayres, P., & Sweller, J. (2005). The Impact of Sequencing and Prior Knowledge on Learning Mathematics through Spreadsheet Applications. *Educational Technology Research and Development*, 53, 15-24. doi: 10.1007/BF02504794

Irwansyah, M. F. & Retnowati, E. (2019). Efektivitas Worked Example dengan Strategi Pengelompokan Siswa Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Cognitive Load. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika,* 6, 62-74. doi: 10.21831/jrpm.v6i1.21452

Jamil, A., Sa'dijah, C., & Susanto, H. (2022). Media Google Classroom Berbantuan Animasi Powerpoint terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 339-348. Retrieved on June 3, 2023, from https://karya.brin.go.id/id/eprint/15710/

Kalyuga, S. (2010). Schema Acquisition and Sources of Cognitive Load. In J. L. Plass, R. Moreno, & R. Brünken (Eds.), *Cognitive load theory* (pp. 48–64). Cambridge, UK: Cambridge University Press.

NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics* (pp. 210-280). USA: NCTM.

Prasetyo, K. B., Sukestiyarno, Y. L., & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Ditinjau dati Self Efficacy Kelas VII Pokok Bahasan Geometri. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES,* 2(1), 975-980. Retrieved on June 3, 2023, from https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/401

Puspa, R. D., As'ari, A. R., & Sukoriyanto, S. (2020). Beban Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Berorientasi pada Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan*, 5, 1768-1776. doi: 10.17977/jptpp.v5i12.14325

Putri, D. S., Amalia, Y., & Nasriadi, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa pada Materi Himpunan dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas VII SMPN 1 Darul Imarah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa,* 4(1), 112-123. Retrieved on June 3, 2023, from https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/1046

Retnowati, E. & Fadlila, N. (2023). The Compound Area of Quadrilaterals and Triangles a Worked Example Based Learning Design. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 7, 150-159. doi: 10.31764/jtam.v7i1.11678

Sholihah, D. A. (2022). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Cognitive Load Theory untuk Meminimalkan Extaneous Cognitive Load. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5, 13-23. doi: 10.46918/equals.v5i1.1197

Siregar, R. & Siagian, M. D. (2019). Mathematical Connection Ability: Teacher's Perception and Experience in Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1315, 1-8. doi: 10.1088/1742-6596/1315/1/012041

Siregar, N. U., Pulungan, F. K., Thahara, M., Dalimunthe, N. F., Fakhri, N., Herawati, … Saragih, R. M. B. (2023). Penerapan Aplikasi Geogebra pada Pembelajaran Matematika. *Journal on Education,* 5, 8151-8162. doi: 10.31004/joe.v5i3.1602

Wardina, A. S. & Sudihartinih, E. (2019). Description of Student's Junior High School Mathematical Connection Ability on The Linear Function Topic. *Journal of Mathematics Science and Education*, 2, 24-35. doi: 10.31540/jmse.v2i1.813

ANALISIS SISTEM ANTRIAN SEPEDA MOTOR PADA STASIUN PENGISIAN BAHAN BAKAR UMUM (SPBU) CANDIMAS 44.557.10

Christian Gilly Victory[1], Nurizky Dwi Ardian[2]
[1,2]*Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sanata Dharma*
Paingan, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta Indonesia, 55282
Email: christiangillyvictory@gmail.com, nurizkydwiardian@gmail.com

Abstrak

Peningkatan pengguna kendaraan sepeda motor setiap tahun diiringi dengan peningkatan penjualan/konsumsi bahan bakar jenis Pertalite dan Pertamax. Oleh karenanya, sistem pelayanan antrian di SPBU berperan penting dalam mengoptimalkan layanan kepada konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem antrian penjualan pertalite untuk sepeda motor di SPBU Candimas 44.557.10. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis adalah data primer yang diambil dalam enam hari berturut-turut selama 3 jam. Data yang diperoleh berupa banyaknya kendaraan yang datang di sistem antrian pada kurun waktu tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Candimas 44.557.10. menggunakan sistem antrian Multi Channel Single Phase (M/M/s). Disiplin antrian yang diterapkan adalah First In First Out (FIFO), yaitu pelanggan yang pertama datang diprioritaskan untuk dilayani dahulu. Hasil analisis data menggunakan teori antrian menunjukkan bahwa penggunaan dua server pada SPBU Candimas 44.557.10 sudah optimal. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan pelanggan (Ws) dalam beberapa periode waktu memiliki nilai yang sama dan rata-rata banyaknya pelanggan yang mengantri dalam antrian (Lq) kurang dari 1, yang artinya tidak ada orang yang menunggu dalam antrian.

Kata kunci: Multi Channel Single Phase, FIFO, Sistem Antrian, Teori Antrian, SPBU.

THE ANALYSIS OF MOTORCYCLE QUEUING SYSTEM AT SPBU 44.557.10 CANDIMAS

1st Christian Gilly Victory[1], 2nd Nurizky Dwi Ardian[2]
[1,2]*Mathematics Education Study Program, FKIP, Sanata Dharma University,*
Paingan, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta Indonesia, 55282
Email: christiangillyvictory@gmail.com, nurizkydwiardian@gmail.com

Abstract

The number of motorcycle users increases every year. The increase number of motorcycle users is followed by the increase of fuel demand, such as Pertalite and Pertamax. Therefore, the queuing service system at gas stations plays an important role in optimizing service sto consumers. The purpose of this research is to analyze the pertalite sales queuing system for motorcycles at Candimas 44.557.10 gas station. This research is quantitative descriptive research. The data analyzed are primary data taken on six consecutive days for 3 hours. The data obtained are the number of vehicles arriving at the queuing system at a certain time. The results of this study indicate that Candimas 44.557.10. uses a Multi Channel Single Phase (M/M/s) queuing system. The queuing discipline applied is First in First Out (FIFO), which means that customers who come first are prioritized to be served first. The results of data analysis using queuing theory show that the use of two servers at Candimas 44.557.10 gas station is optimal. This can be seen from the fact that the average time taken by customers (Ws) in several time periods has the same value and the average number of customers queuing in the system (Lq) is less than 1, which means that there are no people waiting in the queue.

Keywords: *Multi Channel Single Phase, FIFO, Queuing System, Queueing Theory, Gas Station*

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, sektor-sektor yang ada di seluruh dunia juga mengalami kemajuan. Seiring dengan kemajuan berbagai sektor, berbagai inovasi dan teknologi baru lahir dan digunakan oleh banyak perusahaan dalam berbagai sektor. Masing-masing perusahaan harus menemukan peluang dan memperhatikan perkembangan pasar sesuai bidangnya. Perkembangan pasar yang begitu dinamis dengan cepat melahirkan beberapa perusahaan baru. Guna menyikapi hal tersebut, masing-masing pengusaha perlu memikirkan dan merencanakan strategi yang tepat dalam segmen pasarnya, agar tidak ditinggalkan oleh konsumennya. Perusahaan perlu menawarkan pelayanan yang semakin baik dan bermutu agar konsumen tetap menyukainya. Sebab, pelayanan yang baik menuntut terpenuhinya kebutuhan dan keinginan serta memberikan kepuasan kepada konsumen atas kualitas pelayanan yang diberikan (Prabowo et al., 2023). Kualitas layanan adalah sebuah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi kemauan konsumen (Wyckoff, et al., 2019)

Dewasa ini, sektor transportasi juga mengalami perkembangan signifikan yang sejalan dengan peningkatan permintaan akan kendaraan bermotor, termasuk sepeda motor. Pertambahan jumlah kendaraan sepeda motor yang beredar di masyarakat diikuti dengan pertambahan kebutuhan akan bahan bakar minyak (BBM). Hal tersebut karena hampir seluruh masyarakat mengendarai sepeda motor untuk beraktivitas sehari-hari. Stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) merupakan tempat yang paling sering dituju konsumen untuk mengisi bahan bakar sepeda motornya.

Peningkatan dalam sektor transportasi dapat terlihat dari meningkatnya jumlah produksi kendaraan yang merupakan dampak dari meningkatnya jumlah permintaan manusia akan kendaraan bermotor. Hal tersebut sekaligus mengakibatkan kebutuhan bahan bakar bermotor menjadi semakin tinggi. Tidak jarang juga terjadi antrian selama masyarakat mengisi bahan bakar di SPBU. Banyaknya jumlah kendaraan yang mengisi bahan bakar juga sering menyebabkan terjadinya antrian di SPBU. Masalah antri ini dapat menjadi sebuah budaya yang sedikit merugikan bagi pihak yang antri disaaat jumlah antrian sangat panjang, sehingga membuat tingkat pelayanan di SPBU kurang optimal (Firdaus, 2016).

Antrian adalah situasi dimana sekelompok pelanggan sedang menunggu untuk menerima suatu pelayanan dari suatu tempat usaha atau penyedia jasa, sehingga pelanggan harus mengantri beberapa saat untuk mendapatkan giliran (Ma'arif dan Tanjung, 2003). Peningkatan jumlah pelanggan yang hadir memerlukan layanan harus diikuti oleh peningkatan jumlah fasilitas layanan agar tidak terjadi antrian panjang yang bisa merugikan pelanggan dan penyedia layanan (perusahaan). Oleh sebab itu, diperlukan suatu analisis untuk mengoptimalkan suatu antrian agar tidak terlalu panjang dan tidak merugikan kedua belah pihak. Analisis yang bisa digunakan adalah analisis dengan teori antrian.

Teori antrian merupakan salah satu studi matematika yang membahas dan menjelaskan tentang fenomena antrian. Fenomena yang dimaksud adalah sesuatu yang berkaitan dengan segala aspek orang atau barang yang menunggu untuk dilayani (Listiyani et al., 2019). Teori antrian merupakan ilmu pengetahuan terkait bentuk antrian yang mengkaji orang-orang maupun barang yang menunggu di barisan dan bagaimana penyedia layanan dapat menentukan fasilitas dan waktu yang terbaik agar dapat melayani pelanggan dengan efisien (Heizer & Render, 2009).

Salah satu penelitian yang relevan dan menggunakan analisis teori antrian adalah penelitian dari Listiyani et al., (2019) yang berjudul "Analisis Proses Produksi Menggunakan Teori Antrian Secara Analitik dan Simulasi". Penelitian dilakukan untuk menganalisis produksi pengolahan sarang burung walet dari bahan baku, hingga menjadi hasil. Penelitian ini menunjukkan hasil analisis mengatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik produksi

pada masing-masing ruang yang menggolah sarang burung walet, dimana di ruang A memiliki rata-rata waktu pelayanan yang lama, daripada ruang yang lain (Listiyani, et al., 2019). Agar waktu pelayananan pada ruang A dapat optimal, maka diperlukan sebuah teori yang berhubungan dengan antrian itu sendiri, yaitu teori antrian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wolla & Timuneno (2019) yang berjudul *Analisis Model Antrian Pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Liliba* juga menggunakan teori antrian untuk menganalisis antrian di SPBU Liliba.

SPBU 44.557.10 atau SPBU Candimas merupakan salah satu SPBU yang ada di Kabupaten Bantul dan terletak di Jalan Raya Wates. SPBU Candimas memiliki beberapa jalur fasilitas untuk motor dan mobil, termasuk di dalamnya 2 jalur fasilitas untuk pengisian bahan bakar Pertalite bagi sepeda motor. Seiring dengan meningkatnya permintaan bahan bakar Pertalite, diperlukan pelayanan yang optimal dari SPBU agar tidak terjadi masalah antrian selama jam-jam tertentu. Untuk mencegah timbulnya masalah antrian dapat dilakukan dengan menganalisis sistem antrian pengguna sepeda motor yang hendak mengisi bahan bakar Pertalite di SPBU 44.557.10.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti hendak melakukan penelitian terkait sistem antrian sepeda motor yang mengisi bahan bakar Pertalite di SPBU 44.557.10 Candimas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem antrian yang terjadi dan mengkaji apakah sistem antrian yang berlaku pada SPBU 44.557.10 Candimas sudah optimal.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Arikunto (dalam Putra, 2016) mendefinisikan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan secara objektif menggunakan angka mulai dari proses mengumpulkan data, menafsirkan data, dan menampilkan hasil analisis data. Penelitian deskriptif kuantitatif menggambarkan tentang variabel secara apa adanya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi di mana peneliti tidak melakukan manipulasi maupun intervensi pada subjek yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu bebas dan terikat. Variabel bebas adalah jumlah jalur fasilitas yang optimal, sedangkan variabel terikatnya adalah sistem antrian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelanggan yang mengantri untuk mengisi bahan bakar dan sampel dalam penelitian ini adalah jumlah pelanggan pengendara motor yang mengantri untuk mengisi bahan bakar Pertalite pada kurun waktu 3 jam kerja selama 6 hari. Observasi dilakukan selama 6 hari dengan waktu pengamatan dari pukul 14.00-15.00, 15.00-16.00, dan 16.00-17.00 WIB. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data tersebut didapatkan dari menghitung jumlah jalur yang optimal dan bersumber dari data primer. Data primer didapatkan dari hasil observasi jumlah kedatangan pelanggan sepeda motor yang hendak mengisi bahan bakar Pertalite di SPBU 44.557.10 Candimas.

Analisis data dilakukan dengan kaidah teori antrian dan menggunakan rumus sistem antrian model jalur berganda. Adapun perhitungan yang dilakukan untuk menemukan peluang terdapat 0 orang dalam sistem antrian (P_0), jumlah pelanggan rata-rata dalam sistem (L_s), rata-rata waktu yang dihabiskan dalam antrian (W_s), jumlah rata-rata pelanggan menunggu dalam antrian (L_q), dan waktu rata-rata yang dibutuhkan pelanggan untuk menunggu dalam antrian (W_q) (Heizer et al., 2008)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan model sistem antrian jalur berganda atau dilambangkan dengan (M/M/s). Sistem antrian jalur berganda artinya terdapat dua atau lebih jalur fasilitas pelayanan. Beberapa hal yang perlu dihitung dan formula untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

1. Peluang terdapat 0 pelanggan dalam sistem.
$$P_0 = \frac{1}{\left[\sum_{N=0}^{M-1} \frac{1}{n!}\left(\frac{\lambda}{\mu}\right)^n\right] + \frac{1}{M!}\left(\frac{\lambda}{\mu}\right)^M \frac{M\mu}{M\lambda - \mu}}$$

2. Jumlah rata-rata pelanggan dalam sistem.
$$L_s = \frac{\mu\lambda\left(\frac{\mu}{\lambda}\right)^M}{(M-1)!\,(M\mu - \lambda)^2} P_0 + \frac{\lambda}{\mu}$$

3. Waktu rata-rata yang dihabiskan pelanggan dalam sistem.
$$W_s = \frac{L_s}{\lambda}$$

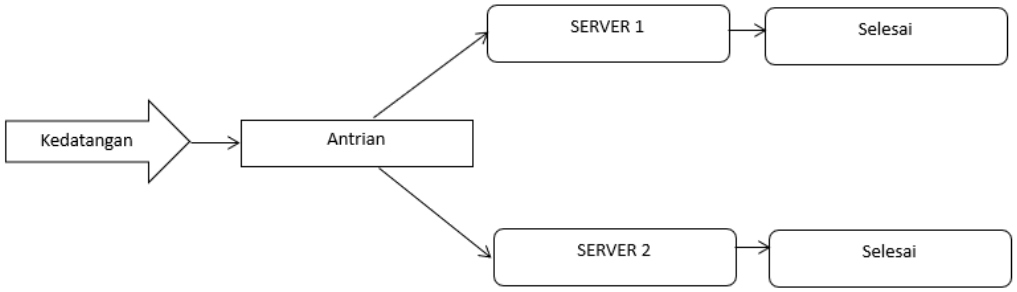
4. Jumlah rata-rata pelanggan yang menunggu dalam antrian.
$$L_q = L_s - \frac{\lambda}{\mu}$$

5. Waktu rata-rata yang dihabiskan pelanggan dalam antrian.
$$W_q = \frac{L_q}{\lambda}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:
M = Jumlah *server* yang terbuka dan aktif.
λ = Jumlah rata-rata kedatangan pelanggan per satuan waktu.
μ = Jumlah pelanggan yang dilayani per satuan waktu pada setiap *server.*
n = Jumlah pelanggan.
P_0 = Peluang terdapat 0 orang dalam sistem.
L_s = Jumlah rata-rata pelanggan dalam sistem.
L_q = Jumlah rata-rata pelanggan yang menunggu dalam antrian.
W_s = Rata-rata waktu yang dihabiskan pelanggan dalam sistem.
W_q = Rata-rata waktu yang dihabiskan pelanggan dalam antrian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, SPBU 44.557.10 Candimas menerapkan model sistem antrian jalur berganda (M/M/s). Pada antrian sepeda motor yang mengisi bahan bakar Pertalite, terdapat dua jalur pelayanan (*server*) yang tersedia dan aktif. Disiplin antrian yang diterapkan dalam SPBU Candimas adalah *first come first served* (FCFS) yang artinya pelanggan yang datang lebih dulu akan diberi pelayanan terlebih dahulu. Struktur sistem antrian yang terjadi di SPBU 44.557.10 Candimas diilustrasikan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Struktur Sistem Antrian Pelayan SPBU Candimas

Gambar 1 merupakan ilustrasi proses kedatangan pelanggan ke area SPBU. Pelanggan yang merupakan pengendara sepeda motor datang memasuki SPBU dan menuju area pelayanan bahan bakar Pertalite, kemudian membentuk suatu antrian di setiap jalur pelayanan (*server*) yang ada. Pelanggan menunggu pelayanan pada *server*, yang mana tahap ini akan diperhitungkan sebagai waktu tunggu pengendara motor di area pengisian bahan bakar. Setelah pelanggan mendapatkan pelayanan yaitu kendaraannya sudah diisi bahan bakar, selanjutnya pelanggan meninggalkan SPBU.

Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi merupakan tingkat kedatangan yang merupakan banyaknya pengendara motor yang datang untuk mengantri dan mengisi bahan bakar Pertalite. Tingkat kedatangan dinyatakan sebagai banyaknya motor yang datang dalam periode waktu yang telah disesuaikan. Berikut merupakan data kedatangan pengendara motor yang sedang melakukan pengisian bahan bakar Pertalite di SPBU 44.557.10 Candimas.

Tabel 1. Data Kedatangan Pengendara Motor

No	Hari Kerja	Tanggal	Jumlah Kedatangan	Total Jam Kerja/1 hari
1	Sabtu	25 Maret 2023	397	3 jam
2	Minggu	26 Maret 2023	347	3 jam
3	Senin	27 Maret 2023	387	3 jam
4	Selasa	28 Maret 2023	285	3 jam
5	Rabu	29 Maret 2023	396	3 jam
6	Kamis	30 Maret 2023	334	3 jam
Total			2.146	

Dalam menganalisis menggunakan teori antrian, perlu untuk mengetahui rata-rata tingkat kedatangan pengendara motor perjamnya (λ) dapat ditemukan dengan menjumlahkan seluruh tingkat kedatangan pelanggan tiap periode waktu dibagi dengan 6 hari total kerja. Rata-rata tingkat kedatangan pengendara motor terhadap periode waktunya disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-rata Kedatangan Pengendara Motor

No	Periode Waktu	Total Kedatangan	Rata-rata Tingkat Kedatangan ($\boldsymbol{\lambda}$)
1	14.00-15.00	780	130
2	15.00-16.00	687	115
3	16.00-17.00	679	113

Berdasarkan rata-rata tingkat kedatangan (λ) yang diperoleh, dapat dicari tingkat pelayanan (μ) yang dilakukan oleh SPBU Candimas dengan menjumlahkan rata-rata tingkat kedatangan (λ) kemudian dibagi dengan jumlah jam kerja. Hasil perhitungan disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata-rata Tingkat Pelayanan *Server*

No	Rata-Rata Tingkat Kedatangan ($\boldsymbol{\lambda}$)
1	130
2	115
3	113
Total	358

Total Jam kerja	3 Jam
Rata-rata Tingkat Pelayanan ($\boldsymbol{\mu}$)	119 Motor/Jam

Setelah mendapatkan nilai rata-rata tingkat kedatangan (λ) dan tingkat pelayanan (μ), kemudian dilakukan analisis antrian pada SPBU Candimas 44.557.10 dengan menggunakan model sistem antrian jalur berganda dengan *server* pengisian bahan bakar berjumlah 2 *server* dalam periode waktu tertentu yang dihitung dengan menggunakan bantuan aplikasi POM-QM, dapat dilihat dalam tabel di bawah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Kinerja Sistem Antrian dengan 2 *Server*

Periode Waktu	Waktu Pelayanan(Menit)				
	P_0	L_s	W_s	L_q	W_q
14.00-15.00	0,29340	1,55697	0,8176	0,46463	0,2144
15.00-16.00	0,34844	1,26074	0,65778	0,29435	0,15357
16.00-17.00	0,35613	1,22594	0,65094	0,27636	0,14674

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan di Tabel 4, dapat diketahui bahwa terdapat periode waktu yang bisa dikatakan sebagai jam sibuk kerja yaitu pada periode waktu 14.00 – 15.00. Hal tersebut dilihat dari waktu rata-rata yang dihabiskan pengendara motor dalam suatu sistem untuk mengharapkan pelayanan (W_s) pada periode waktu tersebut lebih tinggi daripada periode waktu yang lain yaitu sebesar 0,8176 menit dan rata-rata waktu tunggu pengendara motor dalam antrian (W_q) pada periode 14.00 – 15.00 adalah sebesar 0,2144 menit.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat juga dilihat bahwa rata-rata waktu pelanggan menunggu dalam sistem (W_s) tidak terlalu jauh berbeda antar periode waktu, baik periode waktu sibuk maupun yang tidak sibuk. Pada periode waktu sibuk yaitu pukul 14.00 – 15.00, rata-rata waktu yang dihabiskan oleh pengendara motor dalam pelayanan adalah 0,8176 menit. Sedangkan pada periode waktu 15.00 – 16.00 dan 16.00 – 17.00 secara berturut-turut adalah 0,65778 menit dan 0,65094 menit. Kemudian dapat dilihat juga rata-rata waktu tunggu pengendara dalam antrian (W_q) pada masing-masing periode waktu. Pada periode waktu pukul 14.00 – 15.00, pukul 15.00 – 16.00, dan pukul 16.00 – 17.00, masing-masing nilai W_q berturut-turut adalah 0,2144 menit, 0,15357 menit, dan 0,14674 menit. Dilihat dari waktu tunggu pengendara motor dalam antrian (W_q) selisih jam sibuk kerja, dengan periode waktu yang lain hanya berkisar 0,05 menit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu dan Palandeng (2018) yang menyatakan bahwa waktu yang optimal terjadi jika perbandingan waktu yang diperlukan pengendara motor untuk dilayani dan waktu yang dihabiskan oleh pengendara motor dalam antrian tidak terlalu jauh dengan waktu-waktu yang lain.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut juga dapat dilihat rata-rata pengendara motor dalam antrian (L_q) baik pada jam sibuk, maupun pada periode waktu tertentu lainnya. Pada periode waktu 14.00 – 15.00, nilai L_q adalah 0,46463 orang atau bisa didekatkan menjadi 0 orang, pada pukul 15.00 – 16.00 sebesar 0,29435 orang atau 0 orang, dan terakhir pada pukul 16.00 – 17.00 sebesar 0,27636 orang atau 0 orang. Berdasarkan perolehan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem antrian sepeda motor yang mengisi bahan bakar Pertalite pada SPBU Candimas 44.557.10 sudah optimal karena rata-rata orang yang menunggu dalam antrian mendekati 0 orang atau bisa dikatakan tidak ada pelanggan yang menunggu dalam antrian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juanita dan Maliki (2020) berjudul *Analisis Antrian SPBU 34-13907 Kota Jakarta Timur*. Hasil penelitian menyatakan bahwa sistem antrian pada SPBU 34-13907 Jakarta Timur sudah cukup optimal, karena tingkat rata-rata kendaraan motor yang menunggu dalam antrian kurang dari 1 dan mendekati 0 orang atau kendaraan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Simajuntak et al.

(2022) yang berjudul *Analisis Antrian Pada Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) 14.211. 205 Pematangsiantar Dengan Menggunakan Metode Teori Antrian*. Hasil penelitian menyatakan bahwa sistem antrian pengisian bahan bakar mobil pada SPBU 14.211.205 Pematangsiantar belum optimal karena pada waktu penelitian dilakukan panjang antrian bisa lebih dari 4 hingga 14 kendaraan, dengan waktu tunggu dalam antrian bisa mencapai 6-18 menit.

Dari hasil yang diperoleh dalam analisis data hasil kinerja sistem antrian pada dua *server*, ditemukan bahwa efisiensi sistem antrian pada dua *server* tersebut sudah optimal, yang dapat dibuktikan dari waktu yang diperlukan dalam tahap menangantri dan pelayanan, kemudian rata-rata jumlah orang yang mengantri dalam antrian. Dari hasil analisis kinerja sistem antrian pada SPBU 44.557.10 Candimas diharapkan memberikan info tentang efisiensi waktu pelayanan yang dilakukan di SPBU 44.557.10 Candimas.

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan oleh peniliti pada analisis kinerja sistem antrian pada SPBU 44.557.10 Candimas, yang jalurnya dilayani oleh 2 server, menunjukkan bahwa sistem tersebut sudah optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa rata-rata waktu pelanggan menunggu dalam sistem (W_s) tidak terlalu berbeda tiap periode waktu, baik periode waktu yang sibuk maupun tidak sibuk, yaitu pada periode waktu 14.00 – 15.00 sebesar 0,8176 menit, 15.00 – 16.00 sebesar 0,65778, dan 16.00 – 17.00 sebesar 0,65094. Selain itu, rata-rata pelanggan yang menunggu dalam sistem (L_q) kurang dari 1 orang dan mendekati 0 orang, yaitu pada 14.00 – 15.00 sebesar 0,46463, 15.00 – 16.00 sebesar 0,29435, dan 16.00 – 17.00 sebesar 0,27636, sehingga bisa dikatakan tidak ada pelanggan yang menunggu dalam antrian. Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan bisa memberikan informasi kepada pihak SPBU 44.557.10 Candimas.

Daftar Pustaka

Firdaus, A. (2016). Analisismodel antrian pada pelayanan pelanggan (Studi Kasus Pengisian Bahan Bakar Pada Spbu Kota Jambi). *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains), 1*(1), 1-7.

Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2008). *Operations management*. Prentice-Hall.

Listiyani, R., Linawati, L., & Sasongko, L. R. (2019). Analisis proses produksi menggunakan teori antrian secara analitik dan simulasi. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri, 8*(1), 9-18.

Ma'arif dan Tanjung. (2003). *Manajemen produksi dan operasi.* Edisi Revisi. Fakultas Ekonomi Universitas Jakarta, Jakarta

Manalu, C., & Palandeng, I. (2019). Analisis sistem antrian sepeda motor pada stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) 74.951. 02 Malalayang. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *7*(1).

Putra, E. A. (2016). Anak berkesulitan belajar di sekolah dasar se-Kelurahan Kalumbuk Padang (penelitian deskriptif kuantitatif). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *4*(3).

Prabowo, F., Widodo, Z. D., & Zailani, A. (2023). Analisis hubunga pelayanan optimal dengan kepuasan pelanggan pada PT pegadaian CP Sukoharjo. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik, 10*(1), 343-353.

Simanjuntak, A. J., Simbolon, L. D., & Sinaga, R. F. (2022). Analisis antrian pada stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) 14.211.205 Pematangsiantar dengan menggunakan metode teori antrian. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika (JPMS), 8*(2), 445-452.

Wyckoff, Jerry, C., U., & Barbara. (2019). *Discipline without shouting and spanking*. s Meadowbrook, United State.

Zoraya Juanita, Z., & Maliki, F. (2020). Analisis Antrian SPBU 34-13907 Kota Jakarta Timur.

APLIKASI JARINGAN SYARAF TIRUAN DENGAN ALGORITMA *BACKPROPAGATION* UNTUK MEMPREDIKSI HASIL PANEN GABAH PADI DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2023

Elvi Sartika Purba[1], Veronika Juliani[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Email: [1]vikasilangit12@gmail.com; [2]vjuliani901@gmail.com

Abstrak

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sleman terus meningkat semenjak tahun 2017. Peningkatan jumlah penduduk ini perlu diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah memprediksi hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman pada tahun 2023. Masalah dimodelkan menggunakan jaringan syaraf tiruan dengan *algoritma backpropagation*. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman pada tahun 2009 sampai 2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Jaringan syaraf tiruan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan arsitektur 3-12-1 yaitu satu *layer input* dengan 3 *neuron*, 1 *hidden layer* dengan 12 *neuron*, 1 *layer output* dengan 1 *neuron*. Pelatihan jaringan menggunakan beberapa parameter, yaitu *learning rate* = 0,01, *maksimum epoch* = 2000 dan MSE = 0,000001. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi hasil gabah padi di Kabupaten Sleman tahun 2023, yaitu 303.836,4 ton.

Kata kunci: Gabah Padi, *Backpropagation*, Jaringan Syaraf Tiruan, Matlab.

APPLICATION OF ARTIFICIAL NEURAL NETWORK WITH BACKPROPAGATION ALGORITHM TO PREDICT RICE GRAIN YIELD IN SLEMAN REGENCY IN 2023

1st Elvi Sartika Purba[1], 2nd Veronika Juliani[2]
[1,2] Department of Mathematics Education, FKIP, Sanata Dharma University
Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Email: [1]vikasilangit12@gmail.com; [2]vjuliani901@gmail.com

Abstract

Data from the Central Bureau of Statistics show that the population of Sleman Regency has continued to increase since 2017. This increase in population need to be balanced with an increase in the amount of food production. The purpose of this research is to predict the yield of rice grain in Sleman Regency in 2023. The problem is modeled using an artificial neural network with a backpropagation algorithm. The data in this study are secondary data of rice grain yields in Sleman Regency from 2009 to 2022 obtained from the Central Bureau of Statistics. The artificial neural network used in this research uses a 3-12-1 architecture, namely one input layer with 3 neurons, 1 hidden layer with 12 neurons, and 1 output layer with 1 neuron. Network training uses several parameters, namely learning rate = 0.01, maximum epoch = 2000 and MSE = 0.000001. The results of this study indicate that the prediction of rice grain yield in Sleman Regency in 2023 is 303.836,4 tons.

Keywords*: Rice Grain, Backpropagation, Artificial Neural Network, Matlab.*

Pendahuluan

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Sleman terus meningkat semenjak tahun 2017. Peningkatan jumlah penduduk dari 1.046.622 orang hingga 1.058.368 orang yang terjadi di Kabupaten Sleman juga perlu diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi pangan. Salah satu produksi pangan yang penting adalah

produksi gabah padi. Hasil panen gabah padi dari tahun ke tahun selalu berubah dimana pada tahun 2009 mencapai 268.075 hingga tahun 2022 mencapai 255.144, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu perubahan musim, serangan hama dan pengaruh dari faktor lainnya seperti luas lahan, pupuk organik dan benih yang digunakan oleh petani.

Penelitian ini membahas bagaimana memprediksi hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman menggunakan jaringan syaraf tiruan dengan *algoritma backpropagation*. Kabupaten Sleman sebagai salah satu daerah yang memanfaatkan sektor pertanian untuk produksi pangan, termasuk gabah padi. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil panen gabah padi di tahun 2023 diperlukan prediksi sebagai gambaran hasil panen gabah padi tahun 2023 dengan menggunakan jaringan syaraf tiruan.

Menurut Siang (2005), jaringan syaraf tiruan adalah suatu sistem yang memproses informasi dengan karakteristik yang mirip dengan jaringan syaraf biologi. Sedangkan menurut Rohandi (dalam Maiyuriska, 2022) dan Ramadhona, Setiawan, dan Bachtiar (2018) jaringan syaraf tiruan adalah sebuah pemrograman yang memproses informasi dengan cara kerjanya seperti cara kerja otak manusia. Jaringan Syaraf Tiruan (JST) adalah sistem pemrosesan data yang dirancang untuk meniru cara kerja otak manusia saat memecahkan masalah dengan melakukan proses pembelajaran melalui perubahan bobot sinapsis. Jaringan syaraf tiruan mampu mengenali pola misalnya huruf dan angka dengan berbasis data masa lalu. Jaringan syaraf tiruan memeriksa data masa lalu untuk membuat keputusan berdasarkan data yang belum pernah diperiksa sebelumnya. Jaringan syaraf tiruan sering digunakan dalam peramalan atau prediksi dengan menggunakan metode algoritma *backpropagation*.

Algoritma backpropagation adalah satu metode yang mampu memecahkan masalah yang kompleks seperti yang dijelaskan oleh Situmorang and Jannah (2021). Pada jaringan diberikan sepasang pola yang terdiri atas pola masukan dan pola yang diinginkan. Arsitektur jaringan terdiri dari *input layer, hidden layer* dan *output layer.* Menurut Siang (2009), *backpropagation* melatih jaringan untuk menemukan keseimbangan antara kemampuan jaringan untuk mengenali pola sdengan benar pola *input* yang serupa namun tidak sama dengan pola yang digunakan selama pelatihan. *Algoritma backpropagation* adalah metode yang umum digunakan untuk melatih jaringan syaraf tiruan. Metode ini menggunakan data sekunder hasil panen gabah padi pada tahun-tahun sebelumnya di Kabupaten Sleman untuk melengkapi proses pelatihan dan menghasilkan prediksi terkait hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman tahun 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan bantuan aplikasi MATLAB sebagai alat untuk mengimplementasikan jaringan syaraf tiruan dengan *algoritma backpropagation*. MATLAB adalah salah satu aplikasi pemrograman yang umum dan cukup sering digunakan untuk analisis data, mengembangkan model dan visualisasi. Dengan aplikasi MATLAB, peneliti akan melatih jaringan syaraf tiruan dengan data sekunder hasil panen gabah padi yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh hasil prediksi di tahun 2023.

Adapun penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lesnussa dan Risamasu (2020) yang memprediksi tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Maluku. Dalam penelitian Lesnussa dan Risamasu juga menggunakan jaringan syaraf tiruan dengan metode *algoritma backpropagation* menggunakan MATLAB. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman tahun 2023 menggunakan jaringan syaraf tiruan dengan *algoritma backpropagation* yang digunakan pada aplikasi MATLAB. Prediksi ini akan bermanfaat untuk menjadi informasi yang baik bagi para petani dalam mengoptimalkan hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman pada tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian terapan dengan menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan data dan mencari informasi penting terkait jaringan syaraf tiruan dan aplikasi MATLAB yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini

juga menggunakan metode *algoritma backpropagation* yang akan diterapkan dalam aplikasi MATLAB dengan tujuan untuk memprediksi hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman di tahun 2023. Penelitian ini dibagi dalam beberapa langkah yang dijelaskan sebagai berikut :

Revi, Parlina, dan M. Safii (2018)

a. Mengidentifikasi Masalah dan Menentukan Tujuan Penelitian

   Tahap awal yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah, dari mengidentifikasi masalah ini maka peneliti akan dapat mengetahui objek dari penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana memprediksi hasil panen gabah padi yang selalu berubah-ubah setiap tahun berdasarkan data hasil panen gabah padi tahun 2009 sampai 2022. Setelah mengidentifikasi masalah, Tahap berikutnya yang dilakukan adalah menentukan tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu memprediksi hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman pada tahun 2023 menggunakan jaringan syaraf tiruan dengan *algoritma backpropagation* dengan bantuan aplikasi MATLAB.

b. Pengumpulan Data

   Mengumpulkan data sekunder hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman sejak tahun 2009 hingga 2022 dan data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

c. Pra-Pemrosesan Data

   Tahap selanjutnya, melakukan normalisasi data melalui Microsoft Excel. Normalisasi data menggunakan rumus berikut :

$$X' = \frac{0{,}8(x-a)}{(b-a)} + 0{,}1 \qquad (1)$$

   Keterangan :

   X' = Data ke-n yang telah dinormalisasi
   x = Data asli atau data awal ke-n
   b = Data maksimum dari data asli
   a = Data minimum dari data asli

d. Perancangan Jaringan Syaraf Tiruan

   Menentukan arsitektur jaringan syaraf tiruan yang akan digunakan dengan arsitekturnya meliputi *layer input, hidden layer, layer output* dengan parameter-parameter jaringan yang dipakai seperti *learning rate*, maksimum *epoch* dan MSE.

e. Pelatihan Jaringan dan Mengimplementasikan Aplikasi

   Tahap selanjutnya adalah melakukan pelatihan jaringan syaraf tiruan dengan menggunakan *algoritma backpropagation* dan menerapkan model jaringan syaraf tiruan yang telah dilatih ke dalam aplikasi menggunakan MATLAB.

f. Proses Prediksi

   Tahap selanjutnya adalah data akan disimulasi menggunakan aplikasi MATLAB untuk memperoleh prediksi hasil panen gabah padi pada tahun 2023 di Kabupaten Sleman.

g. Hasil dan Kesimpulan

   Tahap ini adalah tahap akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. pada tahap ini akan dijelaskan hasil dan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman dari tahun 2009 hingga 2022. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan *algoritma backpropaganation* untuk memprediksi hasil panen gabah padi pada tahun 2023. Data produksi gabah padi Kabupaten Sleman dari tahun 2009 hingga 2022 dapat diperhatikan di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Panen Gabah Padi Kabupaten Sleman (ton)

No.	Tahun	Hasil Panen
1	2009	268.075
2	2010	264.317
3	2011	231.374
4	2012	311.378
5	2013	306.201
6	2014	312.891
7	2015	326.819
8	2016	322.418
9	2017	289.070
10	2018	246.539
11	2019	244.507
12	2020	245.292
13	2021	254.423
14	2022	255.144

Setelah memperoleh data hasil panen padi pada tahun 2009 sampai 2022 di Kabupaten Sleman pada Tabel. 1, selanjutnya data tersebut dinormalisasi. Menurut Andriani, Silitonga, dan Wanto (2018) data hasil panen padi yang sudah di kumpulkan atau data awal tersebut dapat dinormalisasikan dengan menggunakan rumus normalisasi, rumus normalisasi ini disebut *scalling minmax*. Rumus normalisasi diperoleh dari penelitian milik Maiyuriska (2022) yang dapat diperhatikan di bawah ini :

$$X' = \frac{0{,}8(x-a)}{(b-a)} + 0{,}1 \qquad (1)$$

Data awal yang dinormalisasi dapat diperhatikan di Tabel. 2 berikut :

Tabel 2. Data Normalisasi

No	Tahun	Data Asli	Data Normalisasi
1.	2009	268075	0,4076
2.	2010	264317	0,3761
3.	2011	231374	0,1000
4.	2012	311378	0,7706
5.	2013	306201	0,7272
6.	2014	312891	0,7833
7.	2015	326819	0,9000
8.	2016	322418	0,8631
9.	2017	289070	0,5836
10	2018	246539	0,2271
11.	2019	244507	0,2101
12.	2020	245292	0,2167
13.	2021	254423	0,2932
14.	2022	255144	0,2992

Pada tahap berikutnya adalah memproses data tersebut, pada proses itu data akan dibentuk dalam pola pembagian data hasil panen gabah padi yang akan digunakan untuk prediksi hasil panen gabah padi pada tahun 2023. Data tersebut dibagi menjadi, 3 variabel data runtun waktu dan 1 data target. Data yang dibentuk dalam pola pembagian data hasil panen gabah padi dapat dilihat pada Tabel. 3 dan Tabel. 4, sebagai berikut:

Tabel 3. Pola Pembagian Data Hasil Panen Gabah Padi Kabupaten Sleman (ton) Untuk Prediksi

No	X1	X2	X3
1	Data 2009	Data 2010	Data 2011
2	Data 2010	Data 2011	Data 2012
3	Data 2011	Data 2012	Data 2013
4	Data 2012	Data 2013	Data 2014
5	Data 2013	Data 2014	Data 2015
6	Data 2014	Data 2015	Data 2016
7	Data 2015	Data 2016	Data 2017
8	Data 2016	Data 2017	Data 2018
9	Data 2017	Data 2018	Data 2019
10	Data 2018	Data 2019	Data 2020
11	Data 2019	Data 2020	Data 2021

Tabel 4. Data Hasil Panen Gabah Padi Kabupaten Sleman (ton) yang Telah Di Normalisasi

No	X1	X2	X3	Target
1.	0,4076	0,3761	0,1000	0,7706
2.	0,3761	0,1000	0,7706	0,7272
3.	0,1000	0,7706	0,7272	0,7833
4.	0,7706	0,7272	0,7833	0,9000
5.	0,7272	0,7833	0,9000	0,8631
6.	0,7833	0,9000	0,8631	0,5836
7.	0,9000	0,8631	0,5836	0,2271
8.	0,8631	0,5836	0,2271	0,2101
9.	0,5836	0,2271	0,2101	0,2167
10	0,2271	0,2101	0,2167	0,2932
11.	0,2101	0,2167	0,2932	0,2992

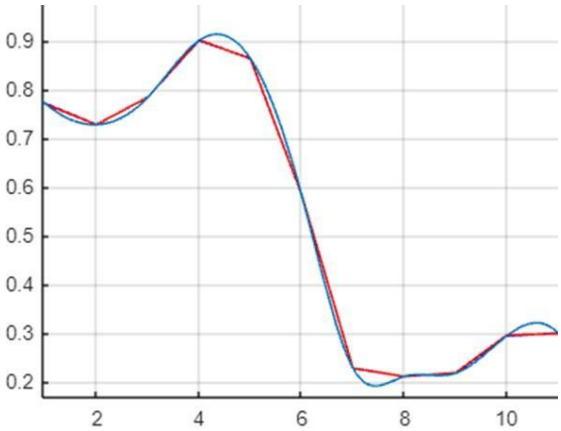
Proses selanjutnya, data diinputkan ke dalam aplikasi MATLAB. Setelah di inputkan, tahap selanjutnya peneliti menentukan arsitektur jaringan syaraf tiruan yaitu, 3-12-1 yang di mana, satu *layer input* dengan 3 *neuron*, 1 *hidden layer* dengan 12 *neuron*, 1 *layer output* dengan 1 *neuron*. Kemudian, data tersebut dilatih sekaligus dilakukan simulasi dengan parameter yang digunakan sebagai berikut : *Learning rate* = 0,01, *maksimun epoch* = 2000 dan MSE = 0,000001.

Perbandingan data hasil panen gabah padi yang telah dilatih sekaligus di simulasi yang berhenti pada *epoch* ke-939 dapat diperhatikan pada Tabel. 5, sedangkan untuk grafik perbandingannya dapat diperhatikan pada Gambar 1.

Tabel 5. Perbandingan Data *Training* dan Data Hasil Pelatihan

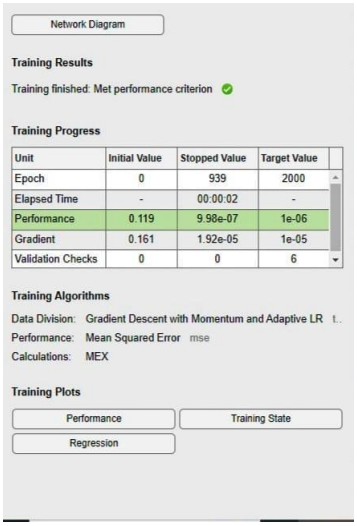
No	Data *Training*	Data Hasil Pelatihan
1.	0,7706	0,7707
2.	0,7272	0,7272
3.	0,7833	0,7831
4.	0,9000	0,8974
5.	0,8631	0,8651
6.	0,5836	0,5836
7.	0,2271	0,2272
8.	0,2101	0,2101
9.	0,2167	0,2167

10	0,2932	0,2937
11.	0,2992	0,2987

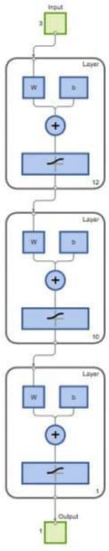


Gambar 1. Grafik Perbandingan Data *Training* dan Data Hasil Pelatihan

Dari keseluruhan progres penelitian dengan mengimplementasikan model jaringan syaraf tiruan dengan metode *backpropagation* menggunakan aplikasi MATLAB dapat diperhatikan pada Gambar 2, sedangkan Gambar 3 menunjukkan arsitektur jaringan syaraf tiruan.

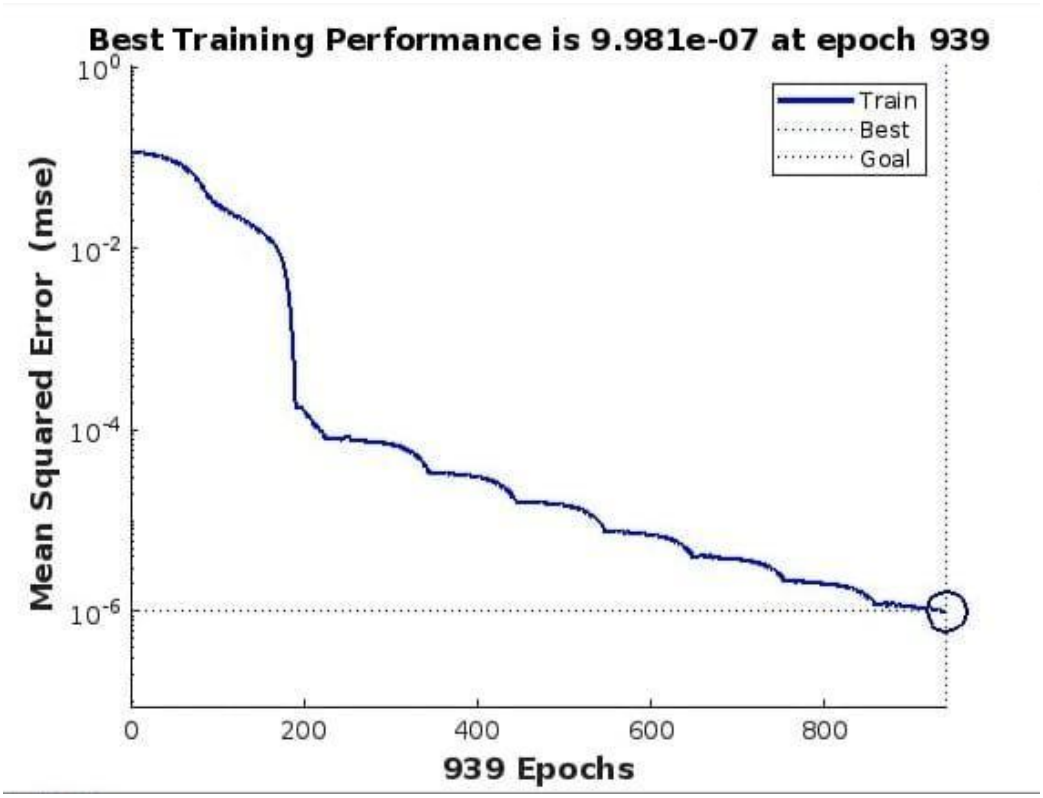


Gambar 2. *Progress Neural Network Training*



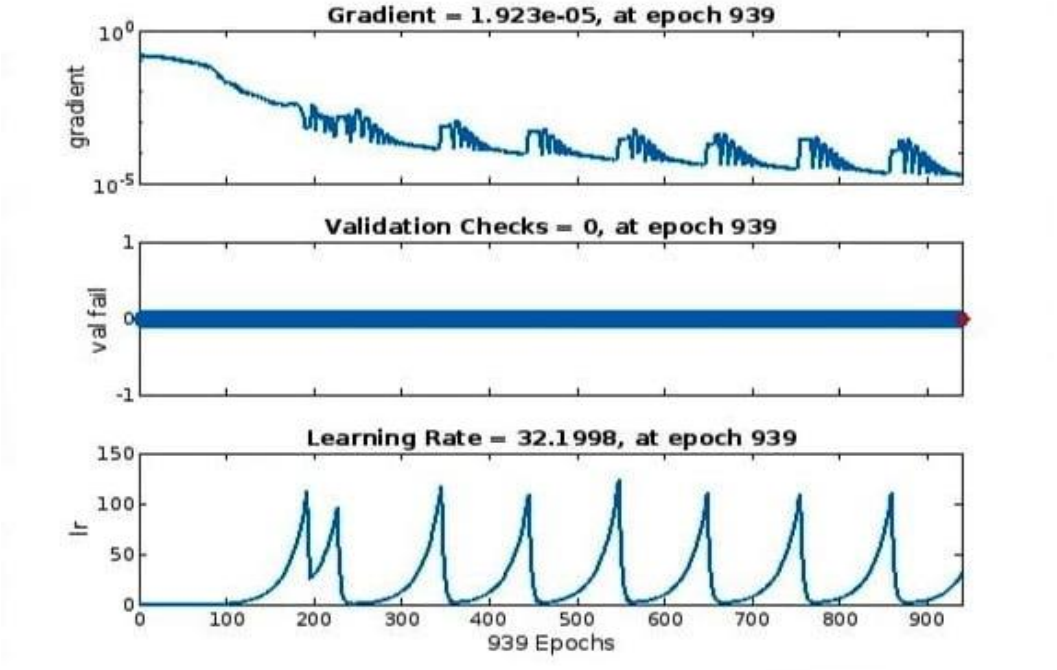
Gambar 3. *Network Diagram*

Berdasarkan Gambar 2 dan Gambar 3, hasil dari proses jaringan syaraf tiruan dengan *algoritma backpropagantion* yang ditampilkan dalam bentuk grafik. Pada Gambar 4, menunjukkan proses pembelajaran pada setiap *epoch*. Pada proses ini iterasi dihentikan pada *epoch* ke-939, karena batas *epoch* yang diinginkan sudah tercapai MSE 9.981×10^{-7}, dimana MSE ini adalah MSE yang ditampilkan saat *training* selesai pada iterasi yang ditentukan.



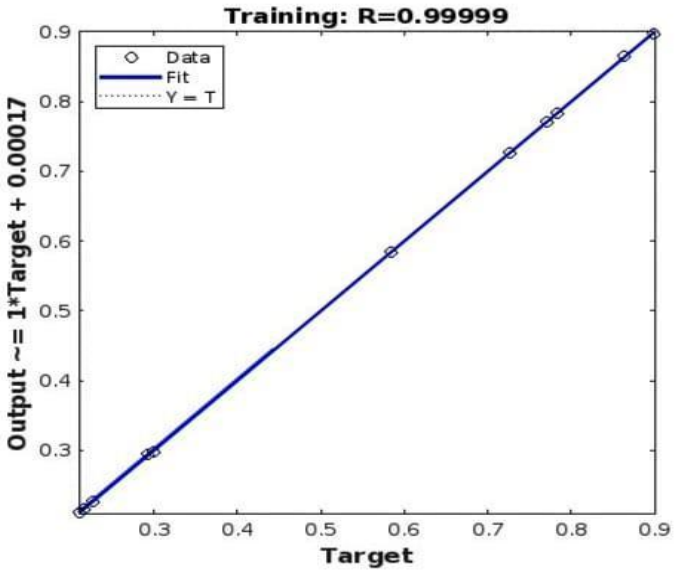
Gambar 4. *Plot Perfomance*

Sedangkan pada Gambar 5. menunjukan *train state* dengan gradient sebesar $1{,}923 \times 10^5$ dan *validation checks* sebesar 0 di *epoch* 939.



Gambar 5. *Plot Train State*

Gambar 6. menunjukkan hubungan antara target dan *output* jaringan pada data pelatihan. Dengan menguji kecocokan data pelatihan antara *output* jaringan dan target, peneliti mendapatkan koefisien korelasi (R) dengan nilai 0,999 dimana nilai 1 adalah hasil terbaik, yang berarti koefisen korelasi 0,999 menunjukkan bahwa jaringan dapat membuat prediksi yang baik berdasarkan data yang tersedia.



Gambar 6. *Plot Regression*

Gambar 7. menampilkan grafik data yang telah dilatih sekaligus di lakukan simulasi dengan parameter yang sudah ditentukan. Grafik tersebut merupakan hasil proses *algoritma backpropagation* pada aplikasi MATLAB. Pada grafik sumbu x adalah runtun waktu simulasi dan sumbu y adalah data simulasi. Pada tahun ke-4 data simulasi tertinggi dan selanjutnya terjadi penurunan hingga tahun ke-8. Setelah tahun ke-8 data simulasi meningkat hingga tahun ke-12. Data simulasi tahun ke-12 adalah data hasil prediksi tahun 2023



Gambar 7. Grafik Data Simulasi

Tabel. 6 menunjukkan data produksi gabah padi tahun 2020-2022 yang telah dinormalisasi. Data ini digunakan sebagai *input* jaringan untuk memprediksi produksi gabah padi tahun 2020-2022.

Tabel. 6 *Input* Data

No	*Input* Data
1.	0,2167
2.	0,2932
3.	0,2992

Dari proses yang sudah dilakukan dan penerapan jaringan yang dilatih, diperoleh prediksi hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman pada tahun 2023 yang hasilnya diolah

dengan menggunakan dengan aplikasi MATLAB. Hasil prediksi adalah 0,7073 dan hasil tersebut didenormalisasikan sehingga diperoleh hasil prediksi yaitu 303.836,4 ton.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dan pengujian dengan menggunakan MATLAB, maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi jaringan syaraf tiruan dengan *algoritma backpropagation* dapat memprediksi hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman pada tahun 2023. Dimana, Jaringan syaraf tiruan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan arsitektur 3-12-1 yaitu satu *layer input* dengan 3 *neuron*, 1 *hidden layer* dengan 12 *neuron*, 1 *layer output* dengan 1 *neuron*. Pelatihan jaringan menggunakan beberapa parameter, yaitu *learning rate* = 0,01, *maksimum epoch* = 2000 dan MSE = 0,000001. Diperoleh prediksi hasil panen gabah padi di Kabupaten Sleman tahun 2023 adalah 303.836,4 ton.

Daftar Pustaka

Andriani, Y., Silitonga H., dan Wanto, A. (2018). Analisis jaringan syaraf tiruan untuk prediksi volume ekspor dan impor migas di Indonesia. *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi 4*(1):30. doi: 10.26594/register.v4i1.1157.

Lesnussa, Andry, Y., dan Risamasu E. (2020). Aplikasi jaringan syaraf tiruan backpropagation untuk meramalkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Maluku. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *17*(2).

Maiyuriska, R. (2022). Penerapan jaringan syaraf tiruan dengan algoritma backpropagation dalam memprediksi hasil panen gabah padi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis,* 28–33. doi: 10.37034/infeb.v4i1.115.

Ramadhona, G., Setiawan B. D., dan Bachtiar F. A. (2018). Prediksi produktivitas padi menggunakan jaringan syaraf tiruan backpropagation. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer, 2*(12).

Revi, A., Parlina I., dan Safii M. (2018). Model jaringan syaraf tiruan memprediksi produksi padi Indonesia berdasarkan provinsi. *Jurnal Teknovasi*, *05*(2),1–13.

Siang, J. J. (2005). *Jaringan syaraf tiruan dan pemrogramannya menggunakan MATLAB*. Ed. I. CV Andi Offset.

Siang, J. J. (2009). *Jaringan Syaraf Tiruan dan Pemrogramannya Menggunakan MATLAB*. Ed.II. CV Andi Offset.

Situmorang, W., dan Jannah M. (2020). Implementasi jaringan syaraf tiruan memprediksi hasil panen padi pada desa pagar jati dengan metode backpropagation. *Jurnal Ilmu Komputer dan Sistem Informasi (JIKOMSI),* 3(1).

APLIKASI RANTAI MARKOV UNTUK MENGANALISIS CURAH HUJAN DI KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Putri Eliana[1*], Eduard Gregorius Blida Tapoona[2]
[1,2]*Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia*
Email: [1]putrielianaa@gmail.com; [2]tapoonaebit@gmail.com

Abstrak

Pertanian merupakan salah satu aktivitas yang masih banyak ditekuni oleh warga Kabupaten Sleman. Aktivitas ini sangat dipengaruhi curah hujan di daerah tersebut. Oleh karenanya, pengetahuan tentang kondisi curah hujan di suatu daerah pada masa yang akan datang, akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi petani. Tujuan penelitian ini adalah memprediksi curah hujan di Kabupaten Sleman dengan menggunakan rantai markov. Jenis penelitian ini adalah penelitian terapan. Data yang dipakai adalah data sekunder, yaitu data curah hujan bulan Januari 2022 sampai Desember 2022. Data diperoleh dari Stasiun Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Kelas IV D.I. Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) daerah di sekitar Stasiun Tempel dan Pakem diprediksi memiliki curah hujan cenderung tinggi, (2) daerah di sekitar Stasiun Staklim dan Godean diprediksi memiliki curah hujan cenderung sedang, (3) daerah di sekitar Stasiun Adisutjipto diprediksi memiliki curah hujan cenderung sedang dan tinggi, dan (4) Kabupaten Sleman memiliki curah hujan cenderung tinggi.

Kata kunci: Curah hujan, Rantai Markov, probabilitas, *steady state*

RAINFALL ANALYSIS OF SLEMAN REGENCY, SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA USING MARKOV CHAIN

1st Putri Eliana[1*], 2nd Eduard Gregorius Blida Tapoona[2]
[1,2]*Mathematics Education Study Program, FKIP, Sanata Dharma University, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia*
Email: [1]putrielianaa@gmail.com ; [2]tapoonaebit@gmail.com

Abstract

Agriculture is an activity that is still widely practiced by Sleman Regency residents. This activity is greatly influenced by rainfall in the area. Therefore, knowledge of the rainfall conditions in an area in the future will provide enormous benefits for farmers. The purpose of this research is to predict rainfall in Sleman Regency using Markov chain. This type of research is applied research. The data used is secondary data, namely rainfall data from January 2022 to December 2022. The data was obtained from the Meteorology Climatology and Geophysics Agency Class IV D.I. Yogyakarta Station. The results of this study are as follows: (1) areas around Tempel and Pakem stations are predicted to have high rainfall, (2) areas around Staklim and Godean stations are predicted to have moderate rainfall, (3) areas around Adisutjipto station are predicted to have moderate and high rainfall, and (4) Sleman regency has high rainfall.

Keywords: *rainfall, Markov Chain, probability, steady state*

Pendahuluan

Pertanian merupakan salah satu aktivitas yang masih banyak ditekuni oleh warga Kabupaten Sleman. Aktivitas ini sangat dipengaruhi curah hujan di daerah tersebut. Oleh karenanya, pengetahuan tentang kondisi curah hujan di suatu daerah pada masa yang akan datang, akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi petani. Curah hujan merupakan

jumlah air yang turun ke permukaan bumi dalam kurun waktu tertentu (Azkia et al., 2019). Besarnya intensitas curah hujan yang jatuh bergantung pada lamanya curah hujan dan tinggi rendahnya hujan. Banyaknya jumlah curah hujan yang jatuh dalam satuan waktu menyatakan derajat curah hujan. Menurut BMKG satuan yang digunakan untuk menyatakan derajat curah hujan adalah milimeter.

Di wilayah tropis, rata-rata curah yang terjadi di berbagai daerah memiliki intensitas yang tinggi dengan karakteristik curah hujan yang berbeda-beda. Misalnya curah hujan yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki rata-rata curah hujan yang tinggi di setiap tahunnya yaitu berkisar antara 2000-3500 mm dengan intensitas penyinaran sebesar kurang lebih 30% (Sarah, 2018). Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni letak daerah, struktur permukaan bumi dan orientasi pulau.

Kabupaten Sleman adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya berada di bagian utara provinsi tersebut, antara 110° 33′ 00″ dan 110° 13′ 00″ Bujur Timur, serta 7° 34′ 51″ dan 7° 47′ 30″ Lintang Selatan. Secara geografis, sebagian wilayah Sleman terdiri dari pegunungan sementara sisanya adalah dataran rendah. Kabupaten Sleman memiliki iklim tropis basah. Hampir setiap bulan wilayah ini memiliki rata-rata curah hujan yang signifikan. Dengan latar belakang wilayah yang memiliki kepadatan penduduk karena faktor pendidikan dan tingkat perekonomian, curah hujan menjadi salah satu faktor yang menghambat mobilitas pekerjaan. Apalagi kondisi curah hujan yang tidak dapat diprediksi setiap harinya, menghambat mobilitas pekerjaan.

Dalam menghadapi kondisi hujan yang tidak menentu, perlu dilakukan upaya peramalan sebagai langkah antisipasi untuk memperkecil dampak yang akan terjadi. Hal ini juga bertolak dari tuntutan masyarakat akan kebutuhan informasi keadaan curah hujan di masa mendatang mendatang. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi keadaan ini, adalah dengan menggunakan metode Rantai Markov. Rantai Markov dapat memprediksi keadaan curah hujan di masa mendatang. Informasi yang berhubungan dengan kondisi ini, tidak dapat ditentukan secara pasti tetapi diperkirakan atau diprediksi.

Rantai Markov merupakan metode pendekatan yang menganalisis karakteristik variabel saat ini berdasarkan karakteristik sebelumnya dalam upaya untuk memprediksi karakteristik masa depan (Mas'ud et al., 2017). Analisis ini bukanlah metode optimasi tetapi suatu pendekatan deskriptif. Hasil dari analisis ini berupa informasi probabilistik yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Proses Markov juga digunakan untuk mengukur pergerakan peristiwa peristiwa yang terjadi setiap saat. Proses ini juga menggunakan matriks transisi (Susilawati, 2022). Analisis perkiraan curah hujan di masa mendatang ini lebih umum dikenal dengan proses Stokastik (*Stochastic process*), merupakan suatu bentuk khusus dari model probabilistik.

Pada awal penelitian ini, langkah pertama yang diambil adalah mengklasifikasikan ruang keadaan. Ruang keadaan tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkat curah hujan bulanan, dengan mengelompokkannya ke dalam rentang yang telah ditentukan. Menurut BMKG, curah hujan bulanan digolongkan menjadi 4, yakni curah hujan ringan ($0 - 100$ *mm*), curah hujan menengah ($101 - 300$ *mm*), curah hujan tinggi ($301 - 500$ *mm*), dan curah hujan sangat tinggi (> 500 *mm*). Berdasarkan hal itu maka curah hujan yang dikelompokkan dalam penelitian ini berjumlah 4 keadaan, yaitu keadaan "rendah", "menengah", "tinggi" dan "sangat tinggi".

Metode

Penelitian ini adalah penelitian terapan yang menggunakan konsep rantai Markov. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data curah hujan bulanan pada tahun 2022. Data tersebut diperoleh dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, khususnya dari Stasiun Klimatologi Kelas IV D.I Yogyakarta. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini (Femi & Ahmad, 2019).

1. Membuat suatu tabel yang berisi jumlah perubahan (transisi) keadaan curah hujan di setiap stasiun pengamatan
2. Menyusun tabel peluang perubahan keadaan curah hujan dari setiap stasiun pengamatan pada langkah 1.
3. Disusun matriks peluang transisi satu langkah berdasarkan langkah 2, yakni sebagai berikut.

$$P = [P\square\square] = \begin{bmatrix} P_{00} & P_{01} & P_{02} & \cdots \\ P_{10} & P_{11} & P_{12} & \cdots \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ P\square_0 & P\square_1 & P\square_2 & \cdots \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \end{bmatrix}$$

4. Menghitung probabilitas transisi n-langkah dengan menggunakan Persamaan Chapman-Kolmogorov seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

$$P_{\square\square}^{(n)} \sum_{k=0}^{\infty} P\square\square P_{\square\square}^{(n-1)}$$

Di mana dinyatakan dengan definisi berikut:

$$P_{\square\square}^{(0)} = \begin{cases} 1, i = j \\ 0, i \neq j \end{cases}$$

Dengan demikian $P_{\square\square}^{(n)}$ adalah elemen matriks P^n sehingga:

$$P^n = \left[P_{\square\square}^{(n)}\right] = \begin{bmatrix} {P_{00}}^{(n)} & {P_{01}}^{(n)} & {P_{02}}^{(n)} & \cdots \\ {P_{10}}^{(n)} & {P_{11}}^{(n)} & {P_{12}}^{(n)} & \cdots \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \\ {P\square_0}^{(n)} & {P\square_1}^{(n)} & {P\square_2}^{(n)} & \cdots \\ \vdots & \vdots & \vdots & \vdots \end{bmatrix}$$

5. Interpretasi hasil yang diperoleh dari langkah 4

Hasil dan Pembahasan

Data yang akan dianalisis adalah curah hujan bulanan di kabupaten Sleman pada tahun 2022 dari 5 lokasi pengamatan yakni Staklim, Tempel, Adisutjipto, Pakem, Godean. Menurut Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) curah hujan bulanan digolongkan menjadi 4, yakni curah hujan ringan (0 – 100 *mm*), curah hujan menengah (101 – 300 *mm*), curah hujan tinggi (301 – 500 *mm*), dan curah hujan sangat tinggi (> 500 *mm*). Berikut ini tabel data curah hujan bulanan di Kabupaten Sleman.

Tabel 1. Data Curah Hujan Bulanan di Kabupaten Sleman

Bulan	Stasiun				
	Tempel	Staklim	Pakem	Adisutjipto	Godean
Januari	272	254,5	282	195	207
Februari	323	398	378	233	184
Maret	631	353,2	414	433	417
April	379,5	101	330	399	309
Mei	457,5	233	181	106	289,5
Juni	269	271	329,4	223	219,5
Juli	6	101	22,6	7	21
Agustus	31	35,2	73,6	95	12
September	62	102,5	50,4	63	76

Oktober	541	409,1	729,9	333	408
November	537	413,6	552,2	388	413
Desember	382	376,2	640,6	270	381

Selanjutnya, data curah hujan tersebut diubah ke dalam ruang keadaan yaitu: ringan (0), menengah (1), tinggi (2), dan sangat tinggi (3). Sehingga diperoleh tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Curah Hujan Bulanan di Kabupaten Sleman

Bulan	Stasiun				
	Tempel	Staklim	Pakem	Adisutjipto	Godean
Januari	1	1	1	1	1
Februari	2	2	2	1	1
Maret	3	2	2	2	2
April	2	1	2	2	2
Mei	2	1	1	1	1
Juni	1	1	2	1	1
Juli	0	1	0	0	0
Agustus	0	0	0	0	0
September	0	1	0	0	0
Oktober	3	2	3	2	2
November	3	2	3	2	2
Desember	2	2	3	1	2

Selanjutnya, dilakukan perhitungan jumlah perubahan curah hujan dari suatu bulan ke bulan lainnya pada setiap stasiun. Berikut ini adalah hasil jumlah perubahan (transisi) keadaan curah hujan.

Tabel 3. Jumlah Perubahan Curah Hujan Setiap Stasiun

(i) Tempel					
Keadaan	0	1	2	3	Jumlah Perubahan
0	2	1	0	0	3
1	0	0	1	0	1
2	0	1	1	2	4
3	1	0	1	1	3
					11
(ii) Staklim					
Keadaan	0	1	2	3	Jumlah Perubahan
0	0	1	0	0	1
1	1	3	1	0	5
2	0	2	3	0	5
3	0	0	0	0	0
					11
(iii) Pakem					
Keadaan	0	1	2	3	Jumlah Perubahan
0	2	0	1	0	3
1	0	0	1	0	1
2	0	2	2	0	4
3	1	0	0	2	3
					11
(iv) Adisutjipto					
Keadaan	0	1	2	3	Jumlah Perubahan
0	2	1	0	0	3

1	0	2	2	0	4
2	1	1	2	0	4
3	0	0	0	0	0
					11

(v) Godean

Keadaan	0	1	2	3	Jumlah Perubahan
0	2	1	0	0	3
1	0	2	1	0	3
2	1	1	3	0	5
3	0	0	0	0	0
					11

Selanjutnya adalah tabel jumlah perubahan curah hujan yang didapatkan dari rata-rata curah hujan pada semua bulan sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Perubahan Curah Hujan Kabupaten Sleman

Keadaan	0	1	2	3	Jumlah Perubahan
0	2	1	0	0	3
1	0	1	1	0	2
2	1	1	4	0	6
3	0	0	0	0	0
					11

Untuk menghasilkan nilai peluang transisi dari setiap stasiun serta Kabupaten Sleman berdasarkan Tabel 3 dan 4 menerapkan rumus peluang $P(A) = \frac{\mathrm{n(A)}}{\mathrm{n(S)}}$ yang memenuhi sifat matriks peluang transisi yaitu, sebagai berikut:

$$\sum_{j=0}^{\infty} P\square_{,}\square = 1, untuk\ i\ = 0,1,2..,n$$

Dengan $n(a)$ yang digunakan adalah jumlah perubahan curah hujan pada masing-masing keadaan, sedangkan $n(s)$ yang digunakan adalah jumlah perubahan curah hujan. Sehingga diperoleh matriks transisi untuk setiap stasiun dan kabupaten Sleman yakni:

Tempel

$$\begin{bmatrix} 0{,}6666666667 & 0{,}3333333333 & 0 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 0{,}25 & 0{,}25 & 0{,}25 \\ 0{,}3333333333 & 0 & 0{,}3333333333 & 0{,}3333333333 \end{bmatrix}$$

Staklim

$$\begin{bmatrix} 0 & 1 & 0 & 0 \\ 0{,}2 & 0{,}6 & 0{,}2 & 0 \\ 0 & 0{,}4 & 0{,}6 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

Pakem

$$\begin{bmatrix} 0{,}6666666667 & 0 & 0{,}3333333333 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \\ 0 & 0{,}5 & 0{,}5 & 0 \\ 0{,}3333333333 & 0 & 0 & 0{,}6666666667 \end{bmatrix}$$

Adisutjipto

$$\begin{bmatrix} 0{,}6666666667 & 0{,}3333333333 & 0 & 0 \\ 0 & 0{,}5 & 0 & 0 \\ 0{,}25 & 0{,}25 & 0{,}5 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

Godean

$$\begin{bmatrix} 0{,}6666666667 & 0{,}3333333333 & 0 & 0 \\ 0 & 0{,}6666666667 & 0{,}3333333333 & 0 \\ 0{,}2 & 0{,}2 & 0{,}6 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

Kabupaten Sleman

$$\begin{bmatrix} 0{,}6666666667 & 0{,}3333333333 & 0 & 0 \\ 0 & 0{,}5 & 0{,}5 & 0 \\ 0{,}1666666667 & 0{,}1666666667 & 0{,}6666666667 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

Setelah mendapatkan matriks transisi langkah selanjutnya adalah menggunakan persamaan Chapman Kolmogrov dalam menentukan matriks peluang transisi n langkah. Menurut Mulyono (Masuku, 2018) proses markov akan menuju *steady state* (keseimbangan) ketika setelah proses berjalan beberapa periode, maka peluang status akan selalu tetap. Secara sederhana perhitungan yang dilakukan ialah dengan mengalikan P^n dengan $P^{(n-1)}$ secara terus menerus sampai diperoleh peluang status yang tetap. Sehingga matiks peluang transisi masing-masing stasiun dan Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut.

Tempel

$$P^{38} = \begin{bmatrix} 0{,}25 & 0{,}1666666667 & 0{,}3333333333 & 0{,}25 \\ 0{,}25 & 0{,}1666666667 & 0{,}3333333333 & 0{,}25 \\ 0{,}25 & 0{,}1666666667 & 0{,}3333333333 & 0{,}25 \\ 0{,}25 & 0{,}1666666667 & 0{,}3333333333 & 0{,}25 \end{bmatrix}$$

Pada Stasiun Tempel, matriks peluang transisi menunjukkan adanya kondisi *steady state* pada periode ke-38. Ini berarti peluang curah hujan bulanan akan tetap pada periode selanjutnya. Berdasarkan hasil tersebut, peluang curah hujan untuk masa yang akan datang dengan keadaan rendah adalah 0,25, keadaan menengah adalah 0,1666666667, keadaan tinggi adalah 0,3333333333, dan keadaan sangat tinggi adalah 0,25. Oleh karena itu, diperkirakan curah hujan pada stasiun ini akan cenderung tinggi dalam waktu mendatang.

Staklim

$$P^{32} = \begin{bmatrix} 0{,}1176470588 & 0{,}5882352941 & 0{,}2941176471 & 0 \\ 0{,}1176470588 & 0{,}5882352941 & 0{,}2941176471 & 0 \\ 0{,}1176470588 & 0{,}5882352941 & 0{,}2941176471 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

Pada Stasiun Staklim, matriks peluang transisi menunjukkan adanya kondisi *steady state* pada periode ke-32. Ini berarti peluang curah hujan bulanan akan tetap pada periode selanjutnya. Berdasarkan hasil tersebut, peluang curah hujan untuk masa yang akan datang dengan keadaan rendah adalah 0,1176470588, keadaan menengah adalah 0,5882352941, keadaan tinggi adalah 0,2941176471, dan keadaan sangat tinggi adalah 0. Oleh karena itu, diperkirakan curah hujan pada stasiun ini akan cenderung menengah dalam waktu mendatang.

Pakem

$$P^{69} = \begin{bmatrix} 0 & 0{,}3333333333 & 0{,}6666666667 & 0 \\ 0 & 0{,}3333333333 & 0{,}6666666667 & 0 \\ 0 & 0{,}3333333333 & 0{,}6666666667 & 0 \\ 0 & 0{,}3333333333 & 0{,}6666666667 & 0 \end{bmatrix}$$

Pada Stasiun Pakem, matriks peluang transisi menunjukkan adanya kondisi *steady state* pada periode ke-69. Ini berarti peluang curah hujan bulanan akan tetap pada periode selanjutnya. Berdasarkan hasil tersebut, peluang curah hujan untuk masa yang akan datang dengan keadaan rendah adalah 0, keadaan menengah adalah 0,3333333333, keadaan tinggi adalah 0,6666666667, dan keadaan sangat tinggi adalah 0. Oleh karena itu, diperkirakan curah hujan pada stasiun ini akan cenderung tinggi dalam waktu mendatang.

Adisujipto

$$P^{25} = \begin{bmatrix} 0{,}2727272727 & 0{,}3636363636 & 0{,}3636363636 & 0 \\ 0{,}2727272727 & 0{,}3636363636 & 0{,}3636363636 & 0 \\ 0{,}2727272727 & 0{,}3636363636 & 0{,}3636363636 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

Pada Stasiun Adisujipto, matriks peluang transisi memenuhi kondisi *steady state* pada periode ke-25. Ini berarti peluang curah hujan bulanan akan tetap pada periode selanjutnya. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh peluang curah hujan untuk masa yang akan datang dengan keadaan rendah sebesar 0,2727272727, keadaan menengah sebesar 0,3636363636, keadaan tinggi sebesar 0,3636363636, dan keadaan sangat tinggi sebesar 0. Oleh karena itu, diperkirakan curah hujan pada stasiun ini akan cenderung menengah atau tinggi dalam waktu mendatang.

Godean

$$P^{36} = \begin{bmatrix} 0{,}2142857143 & 0{,}4285714286 & 0{,}3571428571 & 0 \\ 0{,}2142857143 & 0{,}4285714286 & 0{,}3571428571 & 0 \\ 0{,}2142857143 & 0{,}4285714286 & 0{,}3571428571 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

Pada Stasiun Godean, matriks peluang transisi telah mencapai kondisi *steady state* pada periode ke-36. Ini berarti peluang curah hujan bulanan akan tetap konstan pada periode selanjutnya. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh peluang curah hujan untuk masa yang akan datang dengan keadaan rendah sebesar 0,2142857143, keadaan menengah sebesar 0,4285714286, keadaan tinggi sebesar 0,3571428571, dan keadaan sangat tinggi sebesar 0. Oleh karena itu, dapat diperkirakan bahwa curah hujan pada stasiun ini akan cenderung menengah dalam masa mendatang.

Kabupaten Sleman

$$P^{36} = \begin{bmatrix} 0{,}2307692308 & 0{,}3076923077 & 0{,}4615384615 & 0 \\ 0{,}2307692308 & 0{,}3076923077 & 0{,}4615384615 & 0 \\ 0{,}2307692308 & 0{,}3076923077 & 0{,}4615384615 & 0 \\ 0 & 0 & 0 & 0 \end{bmatrix}$$

Pada Kabupaten Sleman, matriks peluang transisi telah mencapai kondisi *steady state* pada periode ke-36. Ini berarti peluang curah hujan bulanan akan tetap konstan pada periode selanjutnya. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh peluang curah hujan untuk masa yang akan datang dengan keadaan rsendah sebesar 0,2307692308, keadaan menengah sebesar 0,3076923077, keadaan tinggi sebesar 0,4615384615, dan keadaan sangat tinggi sebesar 0. Oleh karena itu, diperkirakan curah hujan pada stasiun ini akan cenderung tinggi dalam masa mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis curah hujan dengan rantai Markov pada setiap stasiun, diperoleh bahwa prediksi curah hujan bulanan pada masa yang akan datang didaerah sekitar Stasiun Tempel dan Pakem cenderung tinggi (301 – 500 *mm*), sekitar Stasiun Staklim dan Godean cenderung menengah (101 − 300 *mm*), sekitar Stasiun Adisutjipto cenderung menengah (101 − 300 *mm*) atau tinggi (301 − 500 *mm*), dan Kabupaten Sleman diprediksi memiliki curah hujan cenderung tinggi (301 − 500 *mm*).

Daftar Pustaka

Azkia, M. W. Al, Hitayuwana, N., Khusna, Z. A., & Widodo, E. (2019). Analisis temperature dan kelembapan terhadap curah hujan di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMP) IV*. www.slemankab.go.id

Femi, U. A., & Ahmad, D. (2019). Analisis Curah Hujan di Kota Padang dengan menggunakan rantai markov. *Journal of Mathematics UNP*, *2*(4), 45–50.

Mas'ud, M. I., S. A., & Abassyahil, A. (2017). Pendekatan rantai markov dalam pemilihan universitas di Pasuruan. *JKIE (Journal Knowledge Industrial Engineering)*, *4*(1).

Masuku, F. N., Langi, Yohanes A. R., & Mongi, Charles (2018). Analisis rantai markov untuk memprediksi perpindahan konsumen maskapai penerbangan rute Manado-Jakarta. *JURNAL ILMIAH SAINS*, *18*(2), 75, ISSN 2540-9840, Universitas Sam Ratulangi, https://doi.org/10.35799/jis.18.2.2018.20495.

Sarah, C. (2018). *Student Costudy Space di Yogyakarta*. UAJY.

Sasake, S., Lesnussa, Y. A., & Wattimena, A. Z. (2021). Peramalan Cuaca Menggunakan Metode Rantai Markov (Studi Kasus : Cuaca Harian di Kota Ambon). *Jurnal Matematika*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.24843/jmat.2021.v11.i01.p131

Susilawati, S., S. S., & M. B. (2022). Time Series Analysis Curah Hujan Kabupaten Muaro Jambi Menggunakan Rantai Markov. *Jurnal Engineering*, *4*(1), 4–17.

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL UNTUK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Christian Gilly Victory [1*], Lusia Adven Ningrum[2], Haniek Sri Pratini[3]
[1,2,3]*Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Maguwoharjo, Sleman, Indonesia, 55282*
**Email: christiangillyvictory@gmail.com*

Abstrak

Perancangan desain pembelajaran oleh guru harus didasarkan pada kondisi awal siswa yang akan menjadi subjek pembelajaran, terutama terkait hambatan yang sering dialami oleh siswa dalam mengikuti pembelajaran tertentu. Dengan mengetahui hambatan tersebut diharapkan guru dapat merancang desain pembelajaran yang dapat meminimalkan terjadinya hambatan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merancang *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan terlebih dahulu menganalisis hambatan belajar (*Learning Obstacle*) yang dialami siswa kelas VIII SMP pada topik tersebut. Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian desain dengan model *validation studies*. Model *validation studies* memiliki empat tahap yaitu desain pendahuluan, percobaan desain, dan analisis retrospektif. Namun, penelitian ini hanya sampai pada desain pendahuluan yaitu penyusunan *Hypothetical Learning Trajectory* berdasarkan *Learning Obstacle* yang diperoleh dari hasil kajian literatur. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh *Hypothetical Learning Trajectory* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel untuk peserta didik kelas VIII SMP dengan 6 aktivitas pembelajaran yang mencakup 3 tujuan pembelajaran.

Kata kunci: *Hypothetical learning trajectory, learning obstacle,* penelitian desain, sistem persamaan linear dua variabel

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY ON SYSTEM OF LINEAR EQUATIONS WITH TWO VARIABLES IN JUNIOR HIGH SCHOOL

1st Christian Gilly Victory[1*], 2nd Lusia Adven Ningrum[2],
3rd Haniek Sri Pratini[3]
[1,2,3]*Sanata Dharma University, Jl. Paingan, Maguwarjo, Sleman, Indonesia, 55282*
**Email: christiangillyvictory@gmail.com*

Abstract

The design of learning by teachers should be based on the initial conditions of the students who will be the subjects of the learning process, especially regarding the obstacles often experienced by students in a particular subject. By knowing these obstacles, it is expected that teachers can design a learning plan that minimizes the occurrence of such obstacles. This study aims to design a Hypothetical Learning Trajectory (HLT) on the topic of System of Linear Equations with Two Variables by first analyzing the learning obstacles experienced by eighth-grade students in junior high school. The research method used in this study is a design research with the validation studies model. The validation studies model consists of four stages: Preliminary Design, Design Experiment, Retrospective Analysis, and Local Instructional Theory. However, this study only focuses on the preliminary design, which involves the development of the Hypothetical Learning Trajectory based on the Learning Obstacles obtained from the literature review. Based on the conducted research, a Hypothetical Learning Trajectory was developed for the topic of System of Linear Equations with Two Variables for eighth-grade students, consisting of six learning activities that

encompass three learning objectives.

Keywords: *Design research, hypothetical learning trajectory, learning obstacles, system of linear equations with two variables*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek-objeknya abstrak (Rahmawati & Kusuma 2019). Pemahaman matematika seperti pemahaman konsep, fakta, prinsip, dan prosedur merupakan bagian dari dasar matematika. Namun, pemahaman matematika tersebut tidak dapat dilihat secara langsung tanpa pendekatan. Meskipun matematika jika dilihat secara langsung bersifat abstrak, tetapi pendekatan yang telah dibuat para ahli seperti penggunaan contoh, representasi visual, atau aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu memperjelas konsep matematika yang mungkin sulit dipahami secara abstrak. Contohnya, pembelajaran matematika aljabar pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang merupakan kumpulan linear yang harus dipenuhi secara bersama-sama oleh satu set variabel. Persamaan linear materi ini merupakan materi yang cukup abstrak apabila dalam proses pemahaman tidak diberikan dengan pendekatan-pendekatan matematika (Strang 2016).

Objek matematika yang bersifat abstrak sering membuat siswa tidak mampu memahami permasalahan ataupun soal-soal yang berkaitan dengan matematika. Permasalahan ini juga membuat siswa menjadi kurang tertarik terhadap pembelajaran yang mengandung unsur matematika, khususnya pembelajaran matematika sendiri. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika ini juga membuat pencapaian siswa menjadi ikut menurun. Penurunan pencapaian siswa dalam pembelajaran sistem persamaan linear dua variabel ini juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan berpikir siswa dalam berpikir aljabar. Berpikir aljabar sendiri merupakan suatu proses pemecahan masalah matematika yang mana dalam perhitungannya menggunakan variabel-variabel serta melakukan aktivitas yang semakin dalam seperti mengidentifikasi masalah, menyajikan kembali informasi ke dalam bentuk matematika. membuat model matematika, dan juga menerapkan temukan matematik (Chairunisa, Maimunah, & Roza 2020). Karakteristik cara berpikir siswa menurut Kamol dan Ban Har (2010) terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pra-struktural (level 1), tahap unistruktural (level 2), multikultural (level 3), dan relasional (level 4). Keempat Level tersebut merupakan gambaran sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan aljabar, khususnya pada materi sistem persamaan linear dua variabel (Setyawan & Hayuhantika 2019). Semakin rendah kemampuan berpikir aljabar siswa SMP, maka semakin rendah juga pencapaian yang didapatkan oleh siswa itu dalam materi sistem persamaan linear dua variabel. Hal ini juga terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas, Novita, & Toto (2018), yang mengatakan rendahnya kemampuan berpikir siswa dalam berpikir secara aljabar mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi dari permasalahan yang diberikan, sehingga siswa menjadi kesulitan dalam memprediksi pola dan *chungking* informasi.

Kesulitan atau hambatan-hambatan belajar (*learning obstacle*) siswa dalam memahami materi sistem persamaan linear dua variabel sering terjadi pada permasalahan pemodelan. Proses dalam pemodelan sebuah masalah matematika adalah proses yang dilakukan dengan merumuskan permasalahan kehidupan sehari-hari ke dalam model matematika, merepresentasikan data, dan menerapkannya sesuai dengan metode dan konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari (Kaur & Dindyal 2010). Selain itu, hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh siswa SMP antara lain: (1) hambatan konseptual, yaitu hambatan ketika siswa tidak memahami prinsip dasar atau konsep materi yang bersangkutan, (2) hambatan prosedural, yaitu hambatan yang terjadi karena kesalahan dalam menjalankan prosedur atau langkah-langkah sesuai, (3) hambatan operasional, yaitu kesalahan dalam

mengoperasikan suatu sistem atau proses, dan (4) hambatan teknis, yaitu kesalahan dalam menggunakan teknologi atau alat-alat teknis (Maarif, Setiarini, & Nurafni 2020).

Berdasarkan *learning obstacle*, peneliti ingin mengatasi kendala atau hambatan belajar siswa dalam memahami konsep sistem persamaan linear dua variabel dan mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dengan materi tersebut. Maka dari itu, perlu untuk membuat rancangan pembelajaran yang alur pembelajarannya disesuaikan dengan hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa pada materi SPLDV. Selain itu, guru juga perlu untuk membuat prediksi tentang bagaimana kemungkinan jawaban/respon siswa dalam aktivitas pembelajaran matematika yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan masing-masing siswa dalam berpikir secara aljabar mengenai sistem persamaan linear dua variabel dan pemahaman siswa yang berkembang dalam aktivitas yang dirancang oleh guru. *Hypothetical Learning Trajectory* merupakan dasar pemikiran yang harus dimiliki oleh guru dalam memilih desain alur belajar, sehingga hasil belajar dapat meminimalisasi hambatan belajar.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian desain dengan model *validation studies*. Tahap yang dilakukan dalam *validation studies* adalah desain pendahuluan, percobaan desain, dan analisis retrospektif. Namun, penelitian ini hanya sampai pada desain pendahuluan dimana penelitian merancang *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT). Penelitian ini nantinya akan menghasilkan HLT yang akan memberikan pedoman bagi tenaga pendidik khususnya guru, untuk mampu merancang proses pembelajaran pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Pada proses desain pendahuluan peneliti membuat rancangan HLT dengan melakukan kajian literatur terhadap hambatan belajar siswa atau *learning obstacle* dan analisis karakteristik peserta didik serta analisis kurikulum.

Hambatan belajar atau *learning obstacle* yang dialami peserta didik dalam pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) dianalisis dari beberapa sumber artikel yang terkait permasalahan kesulitan belajar siswa dalam materi SPLDV. Kemudian, analisis karakteristik peserta didik dilakukan dengan melihat kemampuan belajar siswa pada SMP dengan lebih spesifik dengan melihat kemampuan berpikir aljabar siswa SMP. Kemampuan berpikir aljabar siswa SMP menurut Kamol dan Ban Har (2010) sudah sampai pada level 4, yang mana siswa sudah mampu menemukan suatu nilai dari suatu persamaan. Peneliti juga melakukan analisis kurikulum yang saat ini digunakan, yaitu kurikulum merdeka, yang mana materi SPLDV masuk pada Fase D dengan capaian pembelajaran *"Siswa dapat menyelesaikan sistem persaman linear dua variabel melalui beberapa cara untuk penyelesaian masalah"* dan diterapkan pada siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil analisis *learning obstacle,* karakteristik siswa, dan kurikulum, disusunlah sebuah rancangan HLT yang dapat dijadikan sebagai persiapan guru dalam menyusun model pembelajaran yang akan dibawa dalam kelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapatkan dari analisis kurikulum merdeka, analisis hambatan *learning obstacle,* dan perancangan HLT, didapatkan:

Analisis Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum merdeka materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV), terdapat pada Fase D dimana materi tersebut masuk pada elemen Aljabar dengan capaian pembelajaran *"Siswa dapat menyelesaikan sistem persaman linear dua variabel melalui beberapa cara untuk penyelesaian masalah"*. Melihat capaian pembelajaran yang terdapat pada fase D ini, materi SPLDV tepat diberikan kepada siswa kelas VIII dengan penjabaran tujuan pembelajaran sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)
2. Menentukan penyelesaian SPLDV dengan cara eliminasi

3. Menentukan penyelesaian SPLDV dengan cara substitusi

Pada kurikulum merdeka sendiri, siswa diajak untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran pada materi SPLDV. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang mampu memunculkan sebuah kemampuan pemecahan masalah, baik pada proses pembelajaran maupun lainnya (Lukman, Setiani, & Agustiani 2023).

Analisis Learning Obstacle Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Hambatan belajar siswa pada materi SPLDV diperoleh peneliti dari hasil studi literatur yang didapatkan dari artikel-artikel yang membahas tentang kesulitan belajar siswa dalam siswa dalam materi SPLDV yang membuat siswa mengalami hambatan belajar pada materi tersebut. Dari artikel yang telah diambil, diperoleh beberapa poin-poin yang menyebutkan hambatan belajar sebagai berikut:

1. Pada artikel yang pertama, Sari & Fuadiah (2021) membagi kesulitan siswa pada materi SPLDV menjadi empat, yaitu:
    a. Siswa masih kurang memahami konsep tanda "sama dengan" dalam suatu persamaan.
    b. Siswa masih kurang memahami dalam memaknai variabel dan melakukan perkalian dan pembagian terhadap variabel dalam suatu persamaan hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pada materi prasyarat sebelumnya yaitu persamaan satu variabel.
    c. Siswa masih sering mengalami kesulitan dalam memahami *phrase* yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang akan diselesaikan dan diterjemahkan kedalam bentuk matematis.
    d. Siswa masih mengalami kesalahan dalam melakukan transformasi dan juga mengalami kesalahan prosedural dalam menyelesaikan permasalahan menjadi suatu sistem persamaan linear dua variabel
2. Pada artikel yang kedua, Hikmah, Roza, dan Maimunah (2019) membagi kesulitan siswa pada materi SPLDV menjadi 8 yaitu:
    a. Siswa tidak mampu menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar
    b. Siswa tidak memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar.
    c. Siswa tidak memahami konsep operasi perkalian bentuk aljabar.
    d. Siswa tidak memahami konsep menentukan nilai variabel persamaan linear satu variabel.
    e. Siswa tidak memahami konsep menentukan nilai variabel dalam sistem persamaan linear dua variabel.
    f. Siswa tidak memahami konsep menentukan himpunan penyelesaian dalam sistem persamaan linear dua variabel.
    g. Siswa tidak dapat membuat model matematika dari suatu permasalahan yang berkaitan dengan SPLDV.
    h. Siswa tidak dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan SPLDV.
3. Pada artikel ketiga, penulis mengatakan bahwa beberapa kesulitan siswa dalam belajar materi SPLDV adalah memahami konsep SPLDV, mengganti bentuk soal cerita ke dalam bentuk model matematika, menggunakan metode-metode dalam menentukan himpunan penyelesaian-penyelesaian SPLDV, dan memahami materi prasyarat SPLDV (Maryani & Setiawan 2021).
4. Pada artikel keempat, penulis mengatakan bahwa terdapat rata-rata yang cukup besar, yaitu 57% siswa yang masih dalam kategori kurang dalam memahami materi serta soal SPLDV yang diberikan (Agustini & Pujiastuti 2020). Kesulitan-kesulitan tersebut adalah:

a. Belum bisa memahami apa ditanyakan pada soal yang diberikan.
b. Mengubah soal cerita ke dalam bentuk simbol dan model matematika, siswa masih kurang mampu dalam memisalkan beberapa istilah karena masih kesulitan dalam mengklasifikasikan objek yang diketahui dalam soal.
c. Siswa masih kurang dalam menerapkan konsep penyelesaian secara algoritma dengan metode yang tepat.
d. Siswa masih kesulitan dalam mengaitkan berbagai konsep matematika dalam penyelesaian

5. Pada artikel kelima, peneliti mengatakan bahwa beberapa kesulitan siswa dalam materi SPLDV adalah mengubah soal cerita ke dalam bentuk matematika, menangkap dan memahami informasi yang disajikan sehingga tidak dapat melakukan penyelesaian, tidak dapat menentukan himpunan penyelesaian dengan menggunakan metode-metode dalam menyelesaikan soal SPLDV, dan memahami konsep SPLDV (Maspupah & Purnama, 2020).

Penyusunan HLT Untuk Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

HLT (*Hypothetical Learning Trajectory*) berperan pada tahapan *design research,* yaitu tahap *preliminary design* atau desain pendahuluan. Tahapan ini merupakan tahap HLT dirancang untuk membimbing proses perancangan pembelajaran. Tahap *experiment* adalah tahap yang mana HLT digunakan sebagai pembimbing untuk guru dan peneliti memikirkan tentang apa yang akan difokuskan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, *retrospective analysis* merupakan tahap HLT berperan sebagai petunjuk dalam menentukan fokus analisis bagi peneliti dalam memprediksi respon siswa (Firdausi, 2020). Pada penelitian ini, tahap yang digunakan hanyalah tahap *preliminary design* atau desain pendahuluan, yang mana peneliti merancang HLT untuk membimbing proses perancangan pembelajaran untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar siswa pada materi SPLDV. Berikut merupakan susunan HLT dari materi SPLDV:

Tabel 1. Susunan HLT Pada Materi SPLDV

1. Tujuan Pembelajaran: Menjelaskan konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)	
Aktivitas Pertama	
Aktivitas Pembelajaran	Guru memberikan masalah tentang harga per satuan barang kepada siswa. Siswa diminta untuk berdiskusi tentang cara menyelesaikannya. Guru juga memberikan petunjuk dan arahan mengenai cara memisahkan harga dua barang yang berbeda dengan variabel-variabel tertentu, seperti harga permen dan donat. Sebagai contoh, diketahui bahwa Dea membeli 3 permen dan 2 donat dengan harga Rp.15.000. Bisakah kalian memodelkan matematika dari jumlah permen dan donat yang dibeli oleh Dea?
Dugaan Respon Siswa	Siswa yang memahami konsep pemodelan pada materi PLSV akan memisalkan variabel-variabel yang diberikan dengan benar x = harga permen dan y = harga donat. Kemudian, siswa akan membentuk persamaannya sebagai berikut: $3x + 2y = 15.000$ Selain itu, ada juga siswa yang memahami konsep pemodelan pada materi PLSV, namun salah mendefinisikan variabel contoh : x = jumlah permen dan y = jumlah donat. Selain itu juga, ada kemungkinan siswa yang tidak terlalu

	memahami konsep pemodelan dan hanya memisalkan masalah diatas dengan hanya menggunakan satu variabel yaitu $x =$ harga permen dan donat. Sehingga bentuk persamaannya menjadi $3x + 2y = 15.000$.
Respon balik guru	Guru memberi penjelasan kepada siswa tentang bagaimana membentuk permisalan dari beberapa variabel permasalah yang diketahui.

Aktivitas Kedua

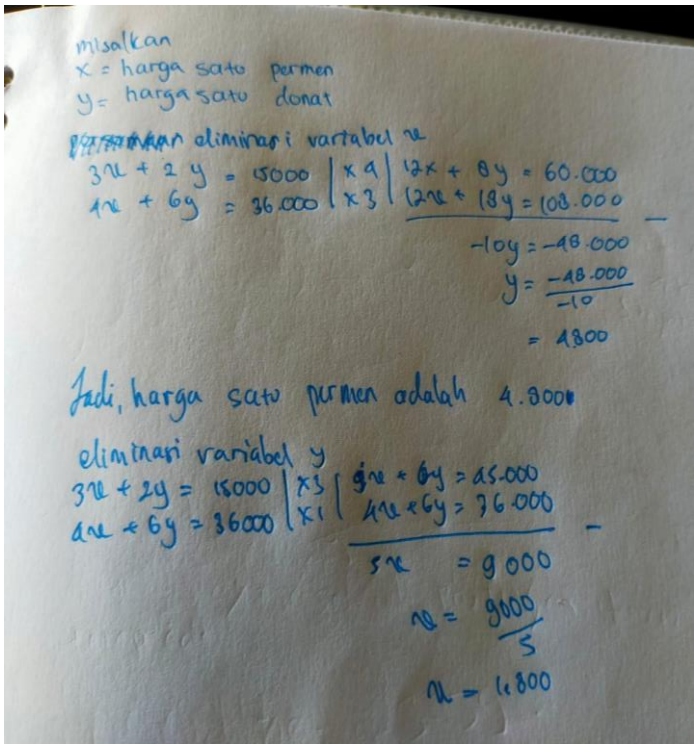
Aktivitas Pembelajaran	Guru menanyakan kepada siswa mengenai menentukan harga persatuan permen dan donat. kemudian, Guru kembali satu permasalahan yang sama. yaitu 4 permen dan 6 donat dengan harga Rp.36.000. Saat siswa telah berhasil membuat persamaan kedua, guru akan memberikan penjelasan tentang konsep SPLDV yang didalamnya terdapat dua persamaan dan dua variabel yang berbeda.
Dugaan Respon Siswa	siswa telah memahami konsep persamaan linear satu variabel dimana dia akan memisahkan permen dan donat dengan variabel masing-masing. misalnya: $x =$ harga permen dan $y =$ harga donat siswa tersebut akan memodelkan persamaan adalah sebagai berikut: $4x + 6y = 36.000$
Respon balik guru	Guru memberikan apresiasi kepada siswa dan mengajak siswa untuk lebih mendalami kembali terkait materi memodelkan Persamaan Linear Dua Variabel. kemudian, guru akan memberi pengantar mengenai menyelesaikan permasalahan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yaitu mengenai definisi dan metode-metode menyelesaikan SPLDV.

2. Tujuan Pembelajaran: Menentukan penyelesaian SPLDV dengan cara eliminasi

Aktivitas Ketiga

Aktivitas Pembelajaran	Guru menggunakan permasalahan yang sama. kan penyelesaian sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi. Permasalahan: Tomi ingin mengetahui harga 1 permen dan 1 donat dari toko roti tersebut. Kemudian Tomi bertanya kepada dua pengunjung dan ia mendapatkan informasi sebagai berikut. Pengunjung pertama membeli 3 permen dan 2 donat dengan total harga 15.000 sedangkan pengunjung kedua membeli 4 permen dan 6 donat dengan total harga 36.000. Kemudian sebelum guru meminta siswa untuk mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan metode eliminasi, guru memberikan pemantik kepada siswa : 1. Apakah kalian pernah melihat ajang Indonesian Idol? 2. Apakah kalian pernah mendengar istilah di eliminasi pada acara Indonesian Idol tersebut? 3. Apa yang akan terjadi ketika salah satu peserta Indonesian Idol di eliminasi? 4. Apa yang dapat kalian simpulkan dari kata eliminasi?

	Guru membantu siswa untuk menyimpulkan arti eliminasi pada acara tersebut dan disangkutkan kepada metode eliminasi penyelesaian masalah tersebut dan menyelesaikan permasalahan yang diatas.
Dugaan Respon Siswa	Siswa yang telah memahami akan mampu untuk menyimpulkan bahwa eliminasi merupakan penghilangan salah satu variabel dari sistem persamaan yang diberikan. Ada kemungkinan terdapat siswa yang masih bingung dengan metode eliminasi namun bisa memberikan pendapat mengenai definisi secara umum mengenai eliminasi sesuai dengan pertanyaan pemantik. Ada kemungkinan terdapat siswa yang sama sekali tidak memahami dan tidak bisa mendefinisikan mengenai eliminasi dan metodenya dalam SPLDV
Respon balik guru	Guru mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan terkait definisi eliminasi. Kemudian guru akan menjelaskan bagaimana metode eliminasi digunakan dalam SPLDV.
Aktivitas Keempat	
Aktivitas Pembelajaran	Guru mengarahkan siswa untuk melihat kembali permasalahan yang disebutkan di awal. Kemudian, guru menanyakan kepada siswa bagaimana cara menerapkan metode eliminasi dalam permasalahan SPLDV. Setelah itu, guru menjelaskan cara menyelesaikan permasalahan di awal, yaitu dengan mengajak siswa untuk menentukan harga persatuan permen dan donat. Penentuan harga persatuan donat dan permen dengan cara mengeliminasikan salah satu variabel, baik permen ataupun donat. Eliminasi dilakukan dengan cara mengurangkan persamaan (1) dengan persamaan (2) dengan harapan menghilangkan 1 variabel, kemudian membagikan konstanta dengan variabel yang tersisa. Namun, dalam mengurangkan persamaan (1) dan (2) memiliki syarat yaitu, salah satu variabel yang akan dieliminasi harus memiliki koefisien yang sama.
Dugaan Respon Siswa	Penyelesaian permasalahan SPLDV dengan metode eliminasi dari permasalahan yang diberikan oleh guru kemungkinan respon siswa yaitu : Ada kemungkinan siswa yang menjawab bahwa untuk menemukan nilai variabel maka kita perlu menghilangkan salah satu variabel yang nantinya akan menyisakan satu variabel yang akan dibagi dengan konstanta (Konsep Persamaan Linear Satu Variabel). Seperti berikut ini:

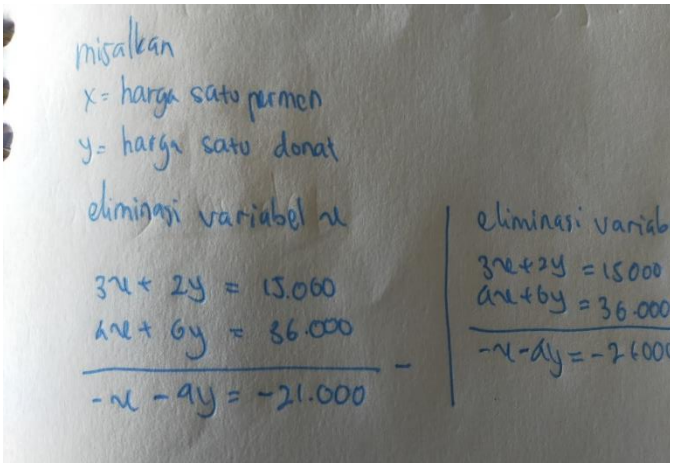


Gambar 1

Dan ada kemungkinan siswa yang masih kebingungan bagaimana cara mereka menyelesaikan permasalahan yang ada di atas. Siswa masih bingung cara mengurangkan dua persamaan karena tidak menyamakan salah satu variabel yang akan dieliminasi. Seperti berikut ini:

Gambar 2

Ada

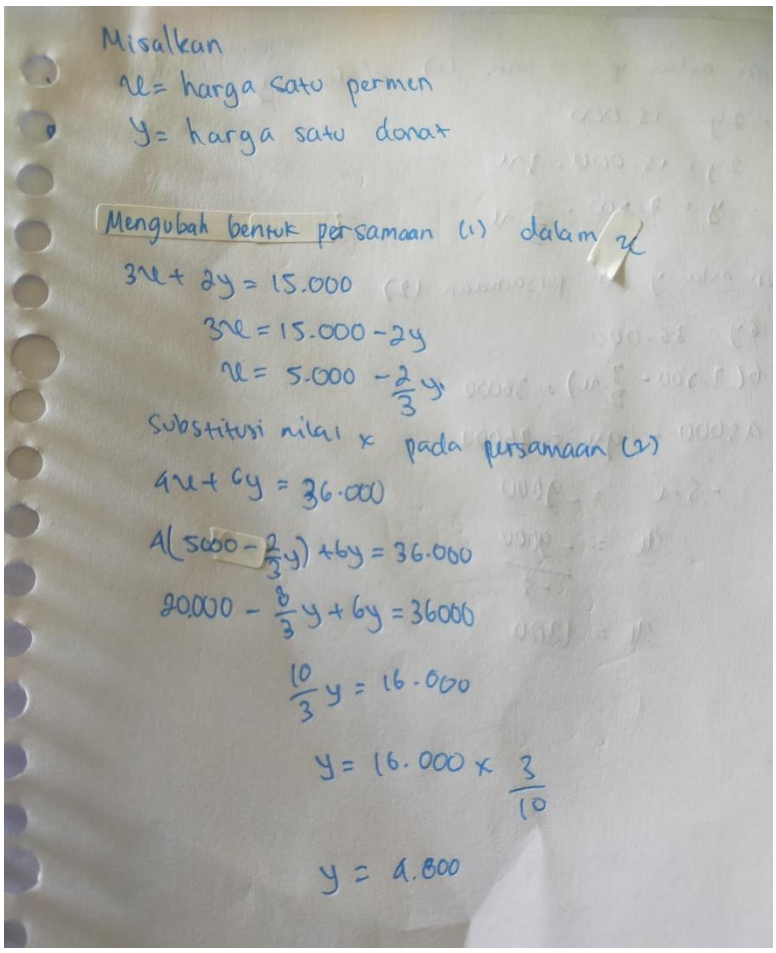


kemungkinan terdapat siswa yang sama sekali belum paham, sehingga tidak dapat menyelesaikan persamaan tersebut.

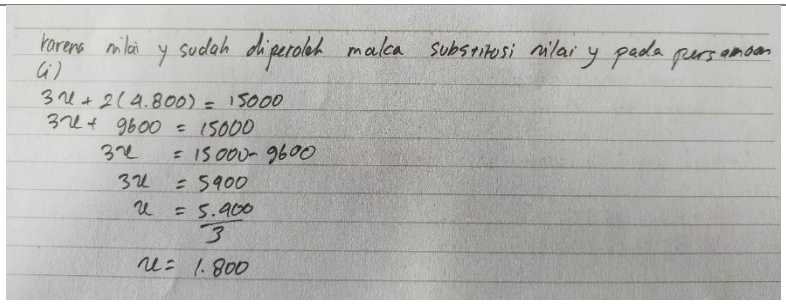
Respon balik guru	Guru mengingatkan kepada siswa bagaimana menemukan nilai variabel pada PLSV, kemudian guru menuntun siswa untuk mengurangkan kedua persamaan untuk menemukan PLSV dan menemukan nilai dari satu variabel yang tersisa. Guru mengingatkan siswa bahwa mengeliminasi artinya menghilangkan satu variabel dengan cara mengurangkan kedua variabel tersebut. Guru juga mengingatkan bahwa dalam mengurangkan kedua persamaan tersebut terdapat

	syarat yaitu salah satu variabel yang akan dieliminasi atau dihilangkan perlu disamakan terlebih dahulu.
3. Tujuan Pembelajaran: Menentukan penyelesaian SPLDV dengan cara substitusi.	
Aktivitas Kelima	
Aktivitas Pembelajaran	Guru mengantarkan pembelajaran selanjutnya mengenai metode substitusi dari solusi dan persamaan yang telah didapatkan. Melalui permasalahan yang sama guru mengenalkan metode baru yaitu metode substitusi. Sebelum memulai menjelaskan penyelesaian masalah SPLDV dengan metode substitusi, guru meminta siswa untuk memahami arti kata substitusi. Untuk membantu siswa memahami arti substitusi guru memberikan contoh pernyataan yang mengandung arti substitusi kepada siswa: 1. Mengkonsumsi ubi-ubian sama saja menggantikan nasi untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat Guru membantu siswa dalam menyimpulkan arti kata substitusi pada pertanyaan tersebut dan disangkutkan pada metode substitusi penyelesaian masalah.
Dugaan Respon Siswa	Ada kemungkinan siswa dapat menyimpulkan bahwa substitusi memiliki arti pengganti atau menggantikan. Sehingga siswa dapat memahami bahwa metode substitusi merupakan metode menggantikan suatu nilai pada salah satu variabel dengan suatu nilai tertentu. Ada kemungkinan siswa masih bingung dalam menyimpulkan dan mengartikan substitusi sehingga siswa masih salah dalam menggunakan metode substitusi dalam penyelesaian masalah. Ada kemungkinan terdapat siswa yang sama sekali tidak paham arti substitusi dan tidak dapat menghubungkan arti substitusi dengan metode substitusi sehingga siswa belum bisa menggunakan metode substitusi
Respon balik guru	Guru akan mengajak siswa untuk mengambil kesimpulan terkait definisi substitusi. Kemudian, guru akan menjelaskan bagaimana metode substitusi digunakan dalam SPLDV.
Aktivitas Keenam	
Aktivitas Pembelajaran	Guru mengarahkan siswa untuk melihat kembali permasalahan yang telah diberikan oleh guru di awal. Guru juga mengajak siswa untuk nanti membandingkan pengguna metode penyelesaian permasalahan SPLDV agar lebih efisien. Melalui metode yang berbeda guru meminta siswa untuk menyelesaikan permasalah di awal. Kemudian, guru memberikan rambu-rambu bahwa menggunakan metode substitusi perlu merubah salah satu bentuk persamaan menjadi y = atau x = sehingga membentuk suatu persamaan baru. Kemudian persamaan baru inilah yang akan disubstitusikan ke dalam persamaan lain. Guru kemudian mengajak siswa kembali untuk menuliskan persamaan baru yang didapatkan, yaitu dengan memasukkan nilai variabel “permen” kedalam persamaan sebelumnya, yang nantinya akan didapatkan

	persamaan satu variabel. Kemudian guru meminta siswa untuk menyelesaikan persamaan tersebut untuk mendapatkan nilai variabel dari "donat". Kemudian, bersama dengan siswa menyimpulkan hasil jawaban dari harga setiap satu "permen" dan satu "donat". Dari hasil tersebut, guru menyimpulkan bahwa pada kegiatan kali ini, siswa telah melakukan metode substitusi pada SPLDV, walaupun dilakukan pada persamaan linear satu variabel yang didapatkan. Selain itu, pada kegiatan ini, guru juga menjelaskan bahwa SPLDV juga bisa mengerjakan dengan metode substitusi dari langkah awal-sampai akhir. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat persamaan dalam bentuk yang lain yaitu dengan menyamadengankan variabel, Kemudian siswa diajak untuk melakukan substitusi persamaan yang telah didapatkan ke dalam persamaan yang lain.
Dugaan Respon Siswa	Penyelesaian permasalahan SPLDV dengan metode eliminasi dari permasalahan yang diberikan oleh guru kemungkinan respon siswa yaitu: Ada kemungkinan terdapat siswa yang dapat menyelesaikan permasalahan dengan metode substitusi dengan benar karena sudah benar dalam mengubah salah satu bentuk persamaan menjadi persamaan baru kemudian benar dalam mensubstitusi persamaan baru pada persamaan lainnya, seperti berikut ini:

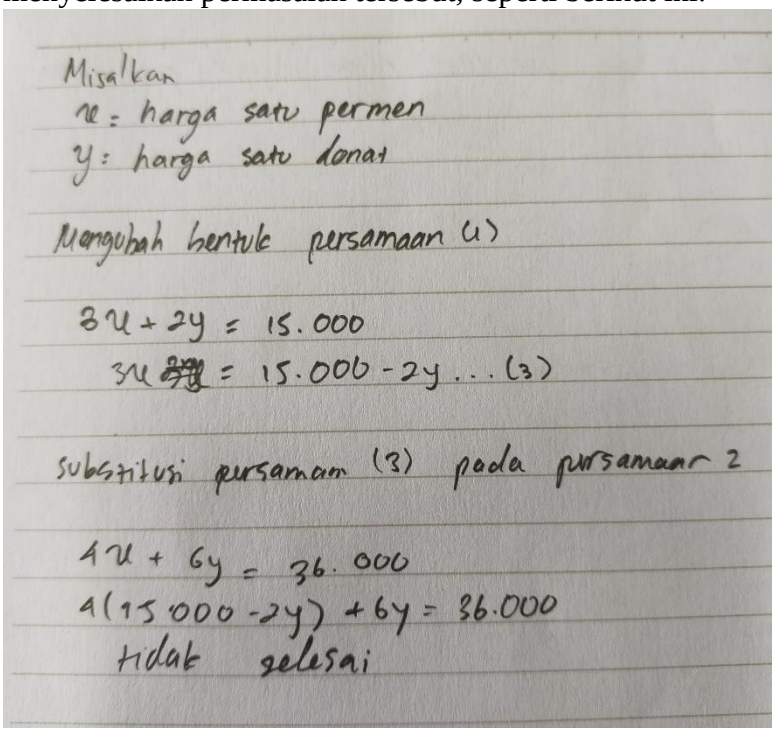


Gambar 3



Gambar 4

Ada kemungkinan terdapat siswa masih bingung dalam menggunakan metode substitusi sehingga masih salah dalam menyelesaikan permasalah tersebut, seperti berikut ini:



Gambar 5

Ada kemungkinan terdapat siswa yang sama sekali belum paham, sehingga tidak dapat menyelesaikan persamaan tersebut.

Respon balik guru	Guru mengingatkan kembali kepada siswa bagaimana menemukan nilai variabel pada PLSV terlebih dahulu, kemudian guru menuntun siswa untuk mengurangkan kedua persamaan untuk menemukan PLSV dan menemukan nilai dari satu variabel yang tersisa. Guru mengingatkan siswa bahwa mengeliminasi artinya menghilangkan satu variabel dengan cara mengurangkan kedua variabel tersebut. Guru juga mengingatkan bahwa dalam mengurangkan kedua persamaan tersebut terdapat syarat, yaitu salah satu variabel yang akan dieliminasi atau dihilangkan perlu disamakan terlebih dahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada penelitian yang telah dilakukan, desain HLT pada materi sistem persamaan linear dua variabel dapat membantu guru dalam merancang rancangan pembelajaran pada materi SPLDV agar siswa dapat semakin paham dalam memodelkan dan menggunakan metode-metode dalam

menyelesaikan permasalahan sistem persamaan linear dua variabel. Pada HLT yang sudah dirancang, terdapat enam aktivitas pembelajaran yang mencakup tiga tujuan pembelajaran. Setiap aktivitas pembelajaran mempunyai beberapa kemungkinan respon siswa, sehingga guru dapat memberikan respon balik yang sesuai dengan kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Daftar Pustaka

Agustini, D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi SPLDV. *Media Pendidikan Matematika* 8(1):18. doi: 10.33394/mpm.v8i1.2568.

Cahyaningtyas, Novita, D., Toto. (2018). Analisis proses berpikir aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains, 6*(1), 50–60.

Chairunisa, R., Maimunah M., & Yenita, R. (2020). Proses Berpikir Aljabar Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Akademik Matematika dan Gender. *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 10(2):85–95. doi: 10.21067/jip.v10i2.4347.

Firdausi, F. U. F. (2020). Pembelajaran Matematika Realistik Yang Melibatkan Kecerdasan Majemuk Pada Materi Volume Bangun Dan Luas Permukaan Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan, 4*(2), 1–22. https://doi.org/10.51836/je.v4i2.107

Hikmah, A., Yenita R., & Maimunah M. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa SMP pada Soal SPLDV. *Media Pendidikan Matematika,* 7(1):29. doi: 10.33394/mpm.v7i1.1428.

Kaur, B., & Dindyal, J. (2010). *Mathematical Applications and Modelling: Yearbook 2010*. Singapore London: World Scientific.

Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023).. Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Krulik dan Rudnick: Analisis Validitas Konten. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(1):326–39. doi: 10.31004/cendekia.v7i1.1761.

Maarif, S., Setiarini, R. N., & Nurafni N. (2020). Hambatan Epistimologis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Didaktik Matematika,* 7(1):72–89. doi: 10.24815/jdm.v7i1.15234.

Maryani, A., & Setiawan, W. (2021). Analisis Kesulitan Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di MTs Atsauri Sindangkerta. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika,* 5(3):2619–27. doi: 10.31004/cendekia.v5i3.915.

Maspupah, A., & Purnama, A. (2020). Analisis Kesulitan Siswa MTs Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika,* 4(1):237–46. doi: 10.31004/cendekia.v4i1.193.

Rahmawati, N. K., & Kusuma, A. P. (2019). Hubungan Pemahaman Konsep Aritmatika Sosial dengan Hasil Belajar IPS Materi PPH. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *9*(1), 1–6. https://doi.org/10.36456/buanamatematika.v9i1:.1976

Sari, H. P., Fuadiah, N. F., & Rohana. (2021). Desain Didaktis Hipotetik Pembelajaran Teorema Pythagoras. *Jurnal Didaktis Indonesia*, *1*(2), 104–115. Retrieved from http://journal.didaktis.id/index.php/jurnaldidaktisindonesia/article/view/12

Setyawan, G., & Hayuhantika, D. (2019). Proses Berpikir Aljabar Siswa dalam Memecahkan Masalah Generalisasi Pola Berdasarkan Gaya Kognitif. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika), 4*(2):76. doi: 10.29100/jp2m.v4i2.958.

Strang, G. (2016). *Introduction to Linear Algebra: 5th edition.* Wellesley: Cambridge press.

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY: MENEMUKAN DAN MENENTUKAN LUAS PERMUKAAN PRISMA SEGITIGA KELAS VII

Marcelina Meiliana Diola[1*], Anastasia Farren Pramudita[2], Maria Suci Apriani[3]
[1,2,3]*Universitas Sanata Dharma, Jalan Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55281) Indonesia*
**Email : meilianadiola35@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyusun *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) mengenai konsep luas permukaan prisma segitiga untuk siswa kelas VII. Penelitian ini merupakan *design research,* dengan tipe *validation studies* yang meliputi desain pendahuluan, percobaan desain, dan analisa retrospektif. Namun, karena keterbatasan waktu peneliti hanya sampai pada tahap desain pendahuluan pada penelitian ini, dimana peneliti melakukan kajian literatur terkait *learning obstacle,* tingkat kognitif siswa SMP kelas VII, dan kajian kurikulum. Berdasarkan kajian literatur didapatkan hambatan siswa dalam mempelajari materi prisma adalah siswa kesulitan menemukan unsur prisma yaitu menentukan alas dan tutup prisma dan pada prisma segitiga siswa kesulitan menentukan tinggi dari segitiga sembarang yang berakibat pada sulitnya menemukan dan menentukan luas permukaan prisma. Berdasarkan level kognitif, diketahui bahwa pada fase remaja terjadi transisi proses berpikir dari proses berpikir konkrit dan induktif menjadi abstrak dan deduktif. Berdasarkan kurikulum, kompetensi dasar untuk materi ini adalah siswa dapat menentukan dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan luas permukaan prisma. Artikel ini menyajikan contoh desain HLT untuk menemukan dan menentukan luas permukaan prisma segitiga kelas VII berdasarkan hambatan siswa, kajian kurikulum, dan level kognitif siswa SMP.

Kata kunci: *Learning obstacles, Hypothetical Learning Trajectory* (HLT), Bangun Ruang, Prisma, Matematika.

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY: MENEMUKAN DAN MENENTUKAN LUAS PERMUKAAN PRISMA SEGITIGA KELAS VII

1st Marcelina Meiliana Diola[1*], 2nd Anastasia Farren Pramudita[2], 3rd Maria Suci Apriani[3]
[1,2,3]*Universitas Sanata Dharma, Jalan Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*
**Email : meilianadiola35@gmail.com*

Abstract

The purpose of this study was to compile a Hypothetical Learning Trajectory (HLT) regarding the surface area concept of a triangular prism for VII grade students. This research is design research, with the type of validation studies which include preliminary designs, design trials, and retrospective analysis. However, due to time constraints the researcher only reached the preliminary design stage of this study, where the researcher conducted a literature review related to learning obstacles, the cognitive level of class VII junior high school students, and curriculum studies. Based on the literature review, it was found that students' obstacles in studying prism material were students having difficulty finding prism elements, namely determining the base and lid of the prism and on triangular prisms students had difficulty determining the height of an arbitrary triangle which resulted in difficulty finding and determining the surface area of the prism. Based on the cognitive

level, it is known that during the adolescent phase there is a transition of thinking processes from concrete and inductive thinking processes to abstract and deductive ones. Based on the curriculum, the basic competence for this material is that students can determine and solve problems related to the surface area of prisms. This article presents an example of a HLT design to find and determine the surface area of a class VII triangular prism based on student barriers, curriculum studies, and cognitive level of junior high school students.

Keywords: *Learning obstacles, Hypothetical Learning Trajectory (HLT), Geometry, Prisms, Mathematics.*

Pendahuluan

Materi bangun ruang prisma di jenjang SMP merupakan materi yang penting karena materi tersebut menjadi materi prasyarat di jenjang SMA. Pada jenjang SMP, menurut Sondek et al. (2016) materi geometri ini memiliki porsi yang besar karena secara keseluruhan materi geometri banyak dibahas jika dibandingkan dengan materi lain seperti aljabar, statistika, bilangan, dan lain-lain. Serin (2018) mengatakan bahwa geometri adalah salah satu cabang matematika yang penting dalam kurikulum matematika di berbagai dunia. Adanya hal itu, menurut Sudirman & Martadiputra (2020) pada kurikulum matematika di Indonesia, distribusi penyebaran standar kompetensi untuk satuan pendidikan SMP dalam materi geometri mendapatkan porsi yang paling besar bersama aljabar (33,33%) dibandingkan dengan materi lain seperti statistika dan peluang (13,33%), bilangan (20%). Salah satu materi geometri yang dipelajari di jenjang SMP adalah materi bangun ruang prisma. Oleh karena itu, materi bangun ruang prisma penting untuk dipelajari siswa SMP.

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada upaya guru dalam membangun aktivitas pembelajaran. Aktivitas ini disusun dalam bentuk hipotesis lintasan belajar atau *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT). Menurut Putri (2015) HLT adalah lintasan pembelajaran yang disiapkan oleh guru dengan mempertimbangkan desain pembelajaran khusus, sehingga siswa dapat memahami konsep elastisitas. Istilah HLT pertama kali diperkenalkan dan digunakan oleh Simon (1995) yang menggambarkan bahwa HLT terdiri dari tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan perkiraan proses pembelajaran - prediksi mengenai perkembangan pemikiran dan pemahaman siswa dalam konteks kegiatan pembelajaran.

Dalam membangun aktivitas, kita juga perlu memperhatikan *learning obstacle*. *Learning obstacle* merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Menurut Fuadiah (2017) adanya *learning obstacle* dapat membantu dalam membuat tujuan yang ingin dicapai dalam membuat HLT. Dengan memperhatikan hambatan atau kesulitan yang dialami oleh siswa di dalam proses pembelajaran, maka diharapkan aktivitas tersebut dapat mencapai tujuan sesuai dengan *learning obstacle* tersebut. Selain itu, HLT juga disusun dengan mempertimbangkan tahap berpikir siswa dan analisis kurikulum, tetapi tetap fokus pada konsep materi yang harus dipahami oleh siswa. Kedua aspek ini harus saling berkolaborasi untuk memastikan bahwa aktivitas yang dirancang sesuai dengan kebutuhan belajar dan karakteristik siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyusun *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) mengenai konsep menemukan dan menentukan luas permukaan prisma segitiga kelas VII. Diharapkan bahwa HLT ini dapat membantu siswa dalam memahami konsep bangun ruang prisma terutama dalam menentukan luas permukaan prisma segitiga.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu *design research*, dengan tipe *validation studies*. Penelitian dengan tipe *validation studies* bertujuan untuk mengembangkan atau memvalidasi teori pendidikan, khususnya teori pembelajaran. Produk yang dikembangkan pada penelitian

ini adalah HLT dengan tahapan desain pendahuluan, percobaan desain, dan analisis retrospektif. Namun, penelitian ini berfokus pada tahap desain pendahuluan yang dilakukan melalui kajian literatur mengenai *learning obstacle* dari beberapa artikel yang terindeks dari google scholar, kajian level kognitif siswa menggunakan teori Piaget, teori Triarkis dan artikel menurut Danim (2011), dan kajian dokumen kurikulum merdeka dari buku capaian pembelajaran matematika fase A-fase F dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022. Informasi mengenai *learning obstacle*, level kognitif siswa, dan analisis kurikulum tersebut dimanfaatkan untuk membimbing proses perancangan dan adaptasi bahan pembelajaran yang akan dikembangkan. *Learning obstacle*, level kognitif siswa, dan analisis kurikulum merupakan tahapan dalam menyusun sebuah HLT. Menurut Wijaya (2009), dalam menyusun HLT, langkah awal yang dilakukan adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang merupakan hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran. Langkah kedua adalah merancang kegiatan pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan tersebut. Kegiatan pembelajaran ini dibagi menjadi beberapa sub-kegiatan dengan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Langkah terakhir adalah membuat hipotesis tentang proses belajar siswa, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang tindakan atau strategi alternatif dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul selama proses pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Learning Obstacle

Menurut Siti Aisah et al. (2016), siswa mengalami hambatan dalam memahami materi luas permukaan prisma, termasuk kesulitan dalam menentukan alas prisma dan merumuskan luas permukaan prisma. Penelitian oleh Hanun & Prahmana (2019) juga menemukan hambatan dalam pembelajaran luas permukaan prisma, seperti kesulitan siswa dalam menentukan alas dan atap prisma.

Menurut Firmawati (2013), siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Tengaran, Kabupaten Semarang, dalam menghadapi materi luas permukaan prisma, secara keseluruhan masih sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal terkait pencarian luas permukaan prisma. Meskipun ada beberapa siswa yang menjawab dengan benar, namun sebagian besar siswa masih melakukan kesalahan. Jenis kesalahan yang paling umum terjadi adalah kesalahan prosedur yang tidak tepat sebesar 40%, diikuti oleh kesalahan dalam penggunaan data yang tidak tepat sebesar 26%. Tidak ada siswa yang melakukan kesalahan dalam kategori data hilang. Selanjutnya, terdapat kesalahan dalam menyimpulkan jawaban sebesar 8%, konflik tingkat respon sebesar 6%, manipulasi data sebesar 8%, hirarki keterampilan sebesar 8%, dan kesalahan lain dilakukan sebesar 3%. Setiap kesalahan tersebut tentu memiliki alasan yang berbeda dari masing-masing siswa. Berdasarkan hasil penelitian Awwalin (2021) ditemukan hasil rekapitulasi hasil tes dengan indikator menemukan dan menentukan luas permukaan prisma berada pada kategori sangat rendah dengan persentase skor siswa per butir soal yaitu 20,9%. Secara keseluruhan hambatan/kesulitan yang peneliti temukan dari kajian artikel di atas yaitu siswa kesulitan menemukan unsur prisma seperti alas dan tutup prisma dan jika soal berkaitan prisma segitiga selain segitiga siku-siku, siswa kesulitan menentukan tinggi segitiga.

Menurut Sumalwan, Anggo, & Ikman (2014), ketika menyelesaikan soal-soal terkait luas permukaan, volume prisma, dan limas, siswa sering melakukan kesalahan konsep, kesalahan prinsip, dan kesalahan prosedur. Nursyamsiah et al., (2020) juga menyatakan bahwa dalam materi bangun ruang sisi datar, siswa menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur bangun ruang dan menghubungkannya dengan materi lain. Akibatnya, siswa tidak mampu menyelesaikan soal tersebut.

Berdasarkan kajian literatur di atas, diperoleh *learning obstacles* siswa dalam mempelajari materi luas permukaan prisma adalah siswa sulit menemukan unsur prisma dan

jika soal berkaitan prisma segitiga selain segitiga siku-siku siswa kesulitan menentukan tinggi segitiga. Sehingga dalam membangun HLT, guru perlu melakukan aktivitas pembelajaran yang berupa permasalahan kontekstual agar siswa dapat menemukan unsur prisma dan jika soal berkaitan prisma segitiga selain segitiga siku-siku, siswa dapat menentukan tinggi segitiga.

Tingkat Kognitif Siswa SMP kelas VII

Menurut Piaget (dalam Basri, 2018), teori perkembangan kognitif menyampaikan asumsi tentang bagaimana cara berpikir individu berkembang dan kompleksitas perubahan tersebut melalui perkembangan neurologis dan pengaruh lingkungan. Dalam teori ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan perspektif strukturalisme dan konstruktivisme. Dari perspektif strukturalisme, Piaget percaya bahwa intelensi berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan dalam struktur kognitif. Sedangkan dari perspektif konstruktivisme, Piaget berpendapat bahwa kemampuan kognitif individu dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Danim (2011), masa SMP adalah periode transisi remaja yang berlangsung pada rentang usia 12-19 tahun. Pada fase anak-anak, siswa hanya mampu berpikir secara konkret. Namun, pada masa SMP, mereka memasuki tahap operasi formal di mana mereka dapat berpikir secara abstrak dan deduktif. Perkembangan kognitif mencapai puncaknya ketika siswa memasuki usia dewasa dan jaringan sosial semakin berkembang. Robert Sternberg mengemukakan bahwa kecerdasan terdiri dari tiga aspek, dikenal sebagai teori triarkis (*triarchic theory*), yaitu komponensial, eksperiensial, dan kontekstual. Aspek komponensial merupakan aspek kritis, eksperiensial merupakan aspek berwawasan, dan kontekstual merupakan aspek praktis. Kecerdasan eksperiensial adalah kemampuan untuk mentransfer pembelajaran secara efektif guna memperoleh keterampilan baru. Kecerdasan kontekstual adalah kemampuan untuk menerapkan kecerdasan dalam konteks praktis, termasuk memiliki kepedulian terhadap aspek sosial, budaya, dan konteks historis.

Berdasarkan paparan teori di atas, maka tingkat kognitif siswa SMP adalah transisi dari berpikir konkret menuju abstrak. Sehingga aktivitas yang dibangun perlu menekankan permasalahan konkret yang dapat menuntun peserta didik untuk berpikir abstrak.

Kajian Kurikulum Materi Bangun Ruang (Prisma)

Menurut buku "Capaian Pembelajaran Matematika Fase A-Fase F" yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022), pada akhir fase D, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut: mampu membuat jaring-jaring bangun ruang seperti prisma, tabung, limas, dan kerucut, serta dapat mengkonstruksi bangun ruang tersebut berdasarkan jaring-jaringnya, mampu menggunakan hubungan antar-sudut yang terbentuk oleh dua garis yang berpotongan atau dua garis sejajar yang dipotong oleh garis transversal untuk menyelesaikan masalah matematika, termasuk menentukan jumlah besar sudut dalam segitiga dan menentukan ukuran sudut yang belum diketahui dalam segitiga, mampu menjelaskan sifat-sifat kekongruenan dan kesebangunan pada segitiga dan segiempat, serta dapat menggunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah matematika, mampu memahami dan membuktikan kebenaran teorema Phytagoras, serta dapat mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah, termasuk menghitung jarak antara dua titik dalam bidang koordinat Kartesius, mampu melakukan transformasi tunggal seperti refleksi, translasi, rotasi, dan dilatasi pada titik, garis, dan bangun datar dalam bidang koordinat Kartesius, serta dapat menggunakannya untuk menyelesaikan masalah matematika. Dalam kata lain, pada akhir fase D, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan yang mencakup pembuatan jaring-jaring bangun ruang, pemahaman sudut dan sifat-sifat geometri, penggunaan teorema Pythagoras, serta kemampuan melakukan transformasi pada titik, garis, dan bangun datar dalam bidang koordinat Kartesius. Berdasarkan kajian dokumen kurikulum tersebut, maka capaian

pembelajaran, materi, dan tujuan pembelajaran yang tepat untuk aktivitas yang dibangun dapat dilihat pada Tabel 1.

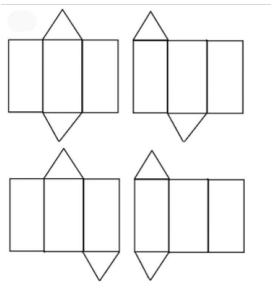
Tabel 1. Kajian Kurikulum

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Siswa dapat menjelaskan cara untuk menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang (prisma, tabung, bola, limas dan kerucut) dan menyelesaikan masalah yang terkait.	Melalui aktivitas yang diberikan guru, siswa dapat menemukan dan menentukan luas permukaan prisma secara tepat

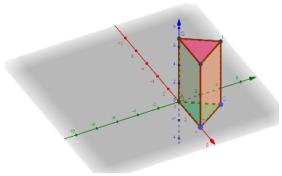
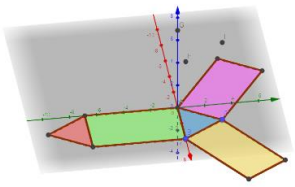
Rancangan *Hypothetical Learning Trajectory (HLT)*

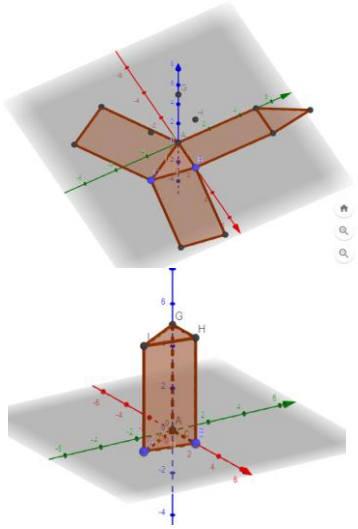
Berdasarkan Tabel 1, dimana tujuan pembelajaran melalui aktivitas yang diberikan guru, siswa dapat menemukan dan menentukan luas permukaan prisma segitiga secara tepat, maka aktivitas pembelajaran untuk menemukan dan menentukan luas permukaan prisma segitiga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Menemukan dan Menentukan Luas Permukaan Prisma Segitiga Kelas VII

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Dugaan Jawaban Siswa
1. Guru memantik siswa untuk mengingat kembali materi yang berkaitan dengan unsur-unsur prisma 2. Guru memantik siswa untuk mencari benda-benda, makanan, minuman, dan lain-lain di kehidupan sehari-hari yang berbentuk prisma untuk mengawali pembelajaran. *(tanya jawab antara guru dan siswa)* 3. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok dengan 3-4 anggota secara heterogen dan guru membagikan 1 coklat kepada masing-masing kelompok. 4. Guru menunjukkan sebuah coklat berbentuk prisma segitiga :  5. Guru memberikan	1. Siswa memperhatikan guru yang sedang memberikan apersepsi 2. Siswa mencari benda-benda, makanan, minuman, dan lain-lain di kehidupan sehari-hari yang berbentuk prisma. *(tanya jawab antara guru dan siswa)* 3. Siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 3-4 orang secara heterogen dan bebas. Kemudian, masing-masing kelompok menerima 1 coklat. 4. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan coklat berbentuk	1. Siswa menjawab "Titik sudut, Rusuk, Bidang sisi(Alas dan tutup)". 2. Siswa menjawab "tenda segitiga, atap rumah, coklat, tempat tisu". 3. Kemungkinan jawaban aktivitas ke-7 : Jawaban siswa benar : 

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Dugaan Jawaban Siswa
permasalahan : Suatu hari Siska sedang mengerjakan tugas proyek sekolah mata pelajaran matematika. Dia merasa bosan dan lelah karena dalam sehari dia terlalu fokus mengerjakan tugas sampai dia lupa makan. Dia membutuhkan cemilan yang membuat semangatnya membara kembali. Kemudian, dia membeli coklat di sebuah minimarket. Tanpa dia sadari, Siska memilih coklat yang berbentuk prisma, tepatnya prisma segitiga. Siska bertanya-tanya berapakah kebutuhan kertas minimal yang digunakan siska untuk membuat tiruan bungkus coklat tersebut? 6. Guru memberikan arahan penyelesaian permasalahan dengan mengajak siswa untuk membuka bungkus coklat secara rapi menggunakan gunting sehingga terbentuk jaring-jaring prisma segitiga. Kemudian guru bertanya kepada siswa, bangun datar apa saja yang terbentuk dari jaring-jaring prisma tersebut? 7. Kemudian guru bertanya kembali kepada siswa bentuk bangun datar mana yang merupakan alas, tutup, dan selimut dari bungkus coklat yang sudah dibuka tersebut. 8. Guru mendemonstrasikan bentuk prisma segitiga dan jaring-jaring prisma segitiga menggunakan media geogebra:	prisma segitiga. 5. Siswa memahami permasalahan yang diberikan guru 6. Siswa memahami dan melaksanakan aktivitas sesuai arahan yang diberikan oleh guru *(Alat yang perlu disiapkan oleh siswa yaitu gunting, penggaris, pensil, pulpen, penghapus)* 7. Siswa menjawab pertanyaan guru terkait bentuk bangun datar mana yang merupakan alas, tutup, dan selimut dari bungkus coklat yang sudah dibuka, 8. Siswa memperhatikan guru saat mendemonstrasikan bentuk prisma segitiga dan jaring-jaring prisma segitiga menggunakan media geogebra 9. Siswa memperhatikan jaring-jaring prisma segitiga pada geogebra dan tanya jawab terkait panjang, lebar, tinggi dari masing-masing bangun datar tersebut. Kemudian, siswa mengukur masing-masing sisi dari bentuk bangun datar yang ada pada jaring-jaring kertas coklat yang telah	4. Kemungkinan jawaban siswa aktivitas ke-8 : Kemungkinan jawaban benar : *Yang merupakan alas adalah bentuk persegi panjang yang paling besar. Yang merupakan tutup adalah 2 segitiga yang sama besar. Yang merupakan selimut adalah bentuk 2 persegi panjang yang sama besar.* Kemungkinan jawaban salah : *Yang merupakan alas dan ttutup adalah bentuk segitiga, yang merupakan selimut adalah semua bentuk persegi panjang.* 5. Kemungkinan jawaban aktivitas ke-12 : Kemungkinan jawaban benar: *Luas permukaan dari prisma segitiga merupakan jumlah dari semua luas bangun datar yang*

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Dugaan Jawaban Siswa
  9. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan jaring-jaring prisma segitiga pada geogebra dan tanya jawab terkait panjang, lebar, tinggi dari masing-masing bangun datar tersebut. Kemudian, guru meminta siswa untuk mengukur masing-masing sisi dari bentuk bangun datar yang ada pada jaring-jaring kertas coklat yang telah siswa potong dengan rapi 10. Setelah mendapatkan ukuran dari masing-masing bentuk bangun datar tersebut, guru meminta kelompok untuk menghitung luas dari masing-masing bentuk bangun datar tersebut. 11. Setelah semua kelompok selesai menghitung luas dari bangun datar tersebut, guru meminta kelompok untuk menjumlahkan luas dari bangun datar yang terbentuk dari jaring-jaring prisma segitiga tersebut. Kemudian guru menyampaikan bahwa hasil penjumlahan tersebut adalah luas permukaan prisma segitiga. 12. Guru mengajukan	siswa potong dengan rapi *(Alat yang perlu disiapkan oleh siswa yaitu penggaris, pensil, bolpoint)* 10. Siswa bersama dengan kelompok menghitung luas masing-masing bangun datar yang terbentuk dari jaring-jaring prisma segitiga tersebut. 11. Siswa menjumlahkan semua luas bangun datar yang sudah dihitung bersama kelompok. 12. Siswa menjawab pertanyaan guru untuk membuat kesimpulan tentang luas permukaan prisma segitiga. 13. Siswa memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru. 14. Siswa membuat tiruan dari bentuk bangun ruang prisma segitiga sembarang yang ada pada geogebra dengan ukuran yang sudah ditentukan oleh guru. 15. Siswa mencari tinggi dari alas prisma tersebut menggunakan bantuan tiruan bangun ruang prisma segitiga yang sudah dibuat. 16. Siswa menghitung luas masing-masing	*terbentuk oleh jaring-jaring prisma segitiga tersebut.* *Luas permukaan prisma segitiga merupakan hasil penjumlahan dari luas kedua tutup prisma segitiga, luas alas prisma segitiga, dan luas selimut segitiga.*

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Dugaan Jawaban Siswa
pertanyaan kepada siswa untuk mengajak siswa menyimpulkan apa yang dimaksud dengan luas permukaan bangun prisma segitiga. "Dari hasil penjumlahan luas bangun datar yang terbentuk oleh jaring-jaring prisma segitiga tadi, apa yang dapat kalian simpulkan mengenai luas permukaan prisma segitiga?" 13. Guru mendemonstrasikan bentuk prisma segitiga sembarang dan jaring-jaring prisma segitiga sembarang menggunakan media geogebra, untuk memantik siswa bagaimana mencari luas permukaan prisma segitiga jika alasnya segitiga sembarang.  14. Guru meminta siswa untuk membuat tiruan dari bentuk bangun ruang prisma segitiga sembarang yang ada pada geogebra dengan ukuran yang sudah ditentukan oleh guru. 15. Guru meminta siswa untuk mencari tinggi dari alas prisma tersebut menggunakan bantuan	bangun datar dari prisma segitiga tersebut. Setelah itu guru meminta siswa untuk menghitung luas permukaan prisma segitiga sembarang.	

Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Dugaan Jawaban Siswa
tiruan bangun ruang prisma segitiga yang sudah dibuat. Guru membantu siswa dalam menemukan nilai dari tinggi segitiga sembarang tersebut 16. Guru meminta siswa untuk menghitung luas masing-masing bangun datar dari prisma segitiga tersebut. Setelah itu guru meminta siswa untuk menghitung luas permukaan prisma segitiga sembarang.		

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Hambatan/kesulitan siswa dalam mempelajari menemukan dan menentukan luas permukaan prisma segitiga yaitu siswa kesulitan menemukan unsur prisma dan jika soal berkaitan prisma segitiga selain segitiga siku-siku, siswa kesulitan menentukan tinggi segitiga.
2. Terjadi perubahan tahap berpikir siswa SMP kelas VII, yaitu dari berpikir konkret menuju abstrak dan deduktif.
3. Hasil kajian kurikulum pada materi bangun ruang, terutama prisma segitiga, diharapkan siswa dapat menemukan dan menentukan luas permukaan prisma secara tepat melalui aktivitas yang diberikan oleh guru
4. HLT terkait menemukan dan menentukan luas permukaan prisma segitiga dapat dirancang dengan memperhatikan *learning obstacle,* level kognitif siswa, kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

Basri, H. (2018). Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, *18*(1), 1-9.

Capaian pembelajaran mata pelajaran matematika fase A-fase F. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Cesaria, A., Herman, T. (2021). Level berpikir geometri peserta didik berdasarkan teori Van Hiele pada materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal Elemen, 7*(2), 267–279. https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.2898

Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri di sekolah dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, *11*(1), 27–35. https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.20726

Firmawati, I. (2013). Analisis kesalahan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tengaran Kab. Semarang dalam menyelesaikan soal mencari luas permukaan prisma.

Fuadiah, N. F. (2018). Hypothetical learning trajectory pada pembelajaran bilangan negatif berdasarkan teori situasu didaktis di sekolah menengah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 6*(1), 13–24. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.290

Hanun, A., & Prahmana, R. C. I. (2019). Pembelajaran luas permukaan prisma menggunakan konteks packaging. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM), 2*(2), 70. https://doi.org/10.26740/jrpipm.v2n2.p70-79

Nursyamsiah, G., Savitri, S., Yuspriyati, D. N., & Zanthy, L. S. (2020). Analisis kesulitan siswa SMP kelas VIII dalam menyelesaikan soal materi bangun ruang sisi datar. *7*(1).

Ramadhanti, P., Siahaan, S. M., & Fathurohman, A. (n.d.). Penggunaan hypothetical learning trajectory (HLT) pada materi elastisitas untuk mengetahui lintasan belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Indralaya Utara.

Serin, H. (2018). Perspectives on the teaching of geometry: Teaching and learning methods. *Journal of Educational and Training,* 5(1), 131–137. https://doi.org/10.5296/jet.v5i1.xxxx

Siti Aisah, L., Kusnandi, & Yulianti, K. (2016). Desain didaktis konsep luas permukaan dan volume prisma dalam pembelajaran matematika SMP. *M A T H L I N E : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 1*(1), 14–22. https://doi.org/10.31943/mathline.v1i1.9

Sondek, N. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi luas permukaan dan volume prisma di kelas VIII SMP Negeri 18 Palu.

Sudirman, S., & Martadiputra, B. A. P. (2020). Exploratory case study difficulty of junior high school students in resolving problems of the pyramids surface area. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(3), 277–286. https://doi.org/10.33654/math.v6i3.1131

Sumalwan, A. M., & Ikman. (2014). Analisis kesalahan menyelesaikan soal-soal bangun ruang pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, *2*(2), 187-204.

Wijaya, A. (2009, December). Hypothetical learning trajectory dan peningkatan pemahaman konsep pengukuran panjang. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY* (Vol. 5, pp. 373-387).

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY PADA PEMBELAJARAN MATERI KESEBANGUNAN SMP KELAS 9

Eduard Gregorius Blida Tapoona[1*], Katarina Ciesa Maharani Wardoyo[2], Maria Suci Apriani[3]
[1,2,3] *Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Maguwarjo, Sleman, Indonesia, 55282*
**Email : tapoonaebit@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain *Hypothetical Learning Trajectory* pada pembelajaran kesebangunan sebagai langkah awal dari perencanaan pembelajaran melalui lintasan pembelajaran materi kesebangunan. Jenis pnelitian yang digunakan adalah penelitian desain dengan tipe *validation studies* melalui tahapan desain pendahuluan, percobaan desain,dan analisis retrospektif. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada tahap desain pendahuluan. Pada tahap ini, penelitian disusun berdasarkan hasil kajian terhadap *learning obstacles*, karakteristik siswa SMP, dan kajian kurikulum. Hasil dalam penelitian berupa rancangan aktivitas pembelajaran yang diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi *learning obstacle* pada siswa kelas 9.

Kata kunci: *hypothetical learning trajectory (HLT)*, kesebangunan, *learning obtacles*

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY IN TEACHING SIMILARITY TO 9TH-GRADE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

1st Eduard Gregorius Blida Tapoona[1*], 2nd Katarina Ciesa Maharani Wardoyo[2], 3rd Maria Suci Apriani[3]
[1,2,3] *Sanata Dharma University, Jl. Paingan, Maguwarjo, Sleman, Indonesia, 55282*
**Email : tapoonaebit@gmail.com*

Abstract

The topic of congruence is still considered difficult by some 9th-grade students. This is evident from the low learning outcomes of students that have not reached the minimum mastery level. This study aims to design a Hypothetical Learning Trajectory for congruence learning as an initial step in lesson planning through the learning path of congruence materials. The research design used is a validation study design with preliminary design, design experimentation, and retrospective analysis stages. However, this research only focuses on the preliminary design stage. In this stage, the research is structured based on the study results of learning obstacles, characteristics of junior high school students, and curriculum studies. The research outcome is a design of learning activities expected to assist teachers in addressing learning obstacles in 9th-grade students.

Keywords: *Hypothetical Learning Trajectory, Congruence, learning obstacles.*

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan dasar yang penting bagi peserta didik terlepas dari perannya di berbagai aspek kehidupan. Hal ini terlihat dari peran matematika dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik ke pemikiran logis, efisien, kreatif, cermat, dan solutif (Aras et al., 2021). Salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika adalah untuk memahami konsep matematika. Konsep di dalam pembelajaran matematika merupakan komponen fundamental sebagai dasar dalam memahami suatu topik matematika dan membantu dalam menyelesaikan masalah matematika di kehidupan sehari-

hari (T. Rahayu & Fuadiah, 2021). Di dalam proses belajar, penekanan konsep matematika menjadi unsur yang penting dalam membantu pemahaman peserta didik. Untuk itu penting bagi guru dalam membuat rancangan pembelajaran yang ideal. Permasalahan yang seringkali ditemui dalam pembelajaran matematika yaitu kurang pemahaman siswa akan konsep matematika. Menurut Soemarno (Apriliyana et al., 2023) konsep matematika adalah segala sesuatu yang berwujud pengertian-pengertian, ciri khusus, hakikat dan isi dari materi matematika

Simon dalam (dalam Fuadiah, 2017) lintasan belajar (*learning trajectory*) merupakan gambaran pemikiran peserta didik gambaran tentang pemikiran peserta didik selama proses pembelajaran. Lintasan belajar ini terdiri dari dugaan dan hipotesis yang dihasilkan dari desain pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong tingkat berpikir peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika. Nuraida & Amam, (2019) juga mengungkapkan bahwa istilah *learning trajectory* (LT) disebut juga sebagai *hypothetical learning trajectory* (HLT) karena desain pembelajarannya dalam model dugaan atau hipotesis. Simon (2017) HLT terdiri dari tiga komponen utama yakni tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan dugaan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran melibatkan pemahaman konsep matematika, sedangkan aktivitas pembelajaran melibatkan serangkaian tugas yang dirancang untuk menggali cara berpikir peserta didik. Dalam HLT, hipotesis atau dugaan proses pembelajaran juga melibatkan tahapan berpikir siswa dalam memahami konsep pembelajaran.

Dalam merancang aktivitas pembelajaran, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan lintasan belajar siswa (Fuadiah, 2017). Lintasan pembelajaran tersebut berkaitan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sehingga guru dapat membangun kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi selama proses pembelajaran. Selain itu rencana pembelajaran menjadi langkah antisipatif guru terhadap kemungkinan kemungkinan perkembangan belajar siswa berdasarkan perkembangan pengetahuan peserta didik yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, dengan adanya rencana pembelajaran yang sesuai semua kebutuhan peserta didik dapat tercukupi dan juga potensi peserta didik akan lebih berkembang.

Pada pembelajaran matematika di setiap jenjangnya tentunya memiliki permasalahan atau bisa disebut sebagai learning obstacle. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk mengkaji beberapa artikel dan melakukan wawancara kepada salah satu guru untuk menemukan learning obstacle apa yang perlu diatasi sebagai acuan untuk membangun HLT. *Learning obstacle* merujuk pada kesulitan, rintangan, atau kendala yang dialami oleh siswa terkait dengan suatu materi pembelajaran (T. Rahayu & Fuadiah, 2021). Hambatan yang dihadapi oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Siti Rahayu (2016) hambatan yang terjadi ketika mengerjakan materi kesebangunan ialah kurang siswa dalam memahami konsep. Seperti yang sudah diketahui bahwa materi kesebangunan merupakan bagian dari geometri yang dimana dalam geometri dipelajari garis dan sudut, persamaan linear aljabar, perbandingan, bangun datar bahkan *pytagoras*. Oleh sebab itu, perlu adanya solusi untuk hambatan di atas. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Penting dalam membangun HLT untuk memahami karakteristik siswa SMP. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti dikarenakan nantinya siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam pemecahan masalah terkait konsep kesebangunan. Dengan memahami karakteristik siswa, HLT akan jauh lebih siap untuk diimplementasikan oleh guru nantinya. Karakteristik berpikir merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini selaras dengan penelitian (Hajati et al., 2018) mengenai karakteristik adalah suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan berpikir merupakan cara manusia untuk memproses suatu informasi, gagasan/ide. Berdasarkan penelitian Supardi (2015), berpikir merupakan suatu bentuk manipulasi operasi mental terhadap berbagai *input* indra dan data yang diambil untuk diolah, diproses sehingga menghasilkan suatu makna atau pengertian. Menurut Fitriasih

(2018) karakteristik berpikir peserta didik dibagi menjadi 5 tingkatan, yaitu; (1) prastruktural, (2) unistruktural, (3) multistruktural, (4) relasional, dan (5) abstrak yang diperluas. Dalam penelitian ini, karakteristik berpikir siswa dikelompokan menjadi tiga, meliputi; (1) berpikir kritis dan (2) Rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk mendukung aktivitas yang sesuai dengan karakteristik berpikir siswa, maka peneliti Menyusun aktivitas dengan menggunakan desmos. Penyusunan ini sesuai dengan level berpikir siswa SMP.

Kurikulum disusun sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran. Peneliti melibatkan kurikulum untuk sebagai acuan dalam membuat capaian pembelajaran dalam materi kesebangunan. Pada hal ini, kurikulm yang digunakan ialah kurikulum merdeka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Huda (2017) terdapat Undang-undang yang mengatur sebuah kurikulum yaitu; UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya UU yang mengatur kurikulum tentunya menjadikannya sebagai suatu hal yang penting. Hadirnya kurikulum dapat membantu pendidikan menjadi lebih baik. Sehingga guru dalam membangun suatu aktivitas pembelajaran harus berlandaskan kurikulum yang telah diatur oleh pemerintah.

Dalam menyusun aktivitas pembelajaran, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendukung keberhasilan pembelajaran. Penyusunan HLT ini menggunakan model pembelajaran *Discovery learning.* Menurut Widyastuti dalam (Fajri, 2019) *Discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang tidak secara langsung menyajikan sebuah konsep dalam bentuk final, melainkan model ini mengajak siswa untuk menemukan sendiri konsep dari materi tersebut. Selain itu, menurut Salmon dalam (Fajri, 2019) model *Discovery Learning* mengatakan bahwa model ini mampu mengembangkan keaktifan siswa dalam menemukan konsep, menyelidiki sendiri sehingga pada akhirnya siswa dapat mengingatnya. Dengan demikian, selaras dengan pendapat Dea, Nia, Aep bahwa harapan dari model pembelajaran *discovery learning* ialah siswa dapat dengan mandiri memecahkan masalah yang ada.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian utama dalam penelitian ini adalah merancang suatu lintasan belajar pada materi kesebangunan untuk mendorong proses berpikir peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan *learning obstacle*, karakteristik peserta didik, dan kajjian kurikulum. HLT ini diharapkan dapat membantu siswa maupun guru dalam menanamkan konsep kesebangunan pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap pembelajaran kesebangunan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *design research* dengan tipe *validation studies* yang berfokus pada materi kesebangunan. Menurut Nieveen, McKenney, Akker dalam (Trisnawati et al., 2015) tipe validation studies digunakan untuk membuktikan teori-teori pembelajaran yang diharapkan mampu memnajwab pertanyaan peneliti dalam menjawab pertanyaan. Menurut Prahmana (2017) terdapat 3 tahapan *design research* yaitu, tahapan desain pendahuluan, percobaan desain, dan analisis retrospektif. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada tahap desain pendahuluan yang dimana hanya membahas seputar kajian literatur dan membuat desain awal HLT atas materi kesebangunan.

Pada penelitian ini, HLT disusun berdasarkan analisis *Learning Obstacle,* karakteristik siswa, dan kajian kurikulum. Dalam menyususn HLT, ketiga analisis tersebut menjadi dasar atau acuan. Sebelum membangun HLT kita perlu mengetahui masalah apa yang sering terjadi di siswa SMP, bagaimana karakteristik mereka sebagai pelajar, dan kurikulum apa yang sebaiknya digunakan dalam menyusun HLT. Oleh sebab itu, HLT didasari oleh ketiga poin tersebut. *Learning obstacle* pada penelitian ini didasari oleh kajian literatur yang ditemukan

melalui telah artikel terindeks *google scholar* sebanyak 12 artikel, selain itu *learning obstacle* juga diperkuat melalui hasil wawancara salah satu guru SMP di Yogyakarta. Karakteristik siswa ditemukan berdasarkan kajian literatur yang ditemukan melalui telaah artikel terindeks *google schola*r sebanyak 8 artikel. Dan terakhir, kajian kurikulum didasarkan oleh capaian pembelajaran yang disusun oleh permendikbud.

Hasil dan Pembahasan

Learning Obstacle

Dalam penelitian yang dilakukan oleh T. Rahayu & Fuadiah (2021) mereka mendefenisikan *learning obstacle* sebagai hambatan, kesulitan, atau kendala yang dihadapi oleh siswa dalam memahami materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. *Learning obstacle* pada penelitian ini dikaji melalui artikel-artikel yang terindeks *google scholar*. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Islami et al.(2019) ditemukan bahwa siswa masih mengalami permasalahan terkait; (1) memahami konsep kesebangunan dan kekongruenan serta melakukan perhitungan akhir. Kesalahan ini disebabkan oleh 2 faktor, yaitu; faktor internal yang dimana siswa terlalu terburu-buru ketika mengerjakan soal sehingga salah menggunakan rumus dan salah dalam melakukan perhitungan akhir. Selain itu terdapat faktor eksternal yang dimana siswa menganggap soal guru terlalu mudah dan pembelajarannya membosankan. (2) siswa dapat memahami konsep dan benar dalam penggunaan rumus, akan tetapi siswa salah dalam melakukan perhitungan akhir. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu siswa kurang minat terhadap pembelajaran dan masih bingung ketika melakukan perhitungan akhir. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah soal guru yang kurang bervariasi. Dengan demikian dalam menyusun HLT, perlu diperhatikan pemahaman konsep siswa dalam memaknai sifat-sifat kesebangunan. Penguatan konsep akan membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar siswa. Selain itu, penyusunan HLT juga perlu memperhatikan faktor internal yakni kecemasan siswa. Kecemasan dalam hal ini dipertegas melalui penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2015). Menurut Saputra (2014) kecemasan siswa muncul dikarenakan rasa takut, cemas, tegang ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Tentu hal ini dipengaruhi dorongan dari guru dalam sistem pembelajaran. Penguatan konsep, akan membantu siswa dalam mengurangi kecemasan siswa dalam menyelesaikan soal kesebangunan

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Bernard (2021) mengatakan bahwa kesalahan siswa dalam matematika dapat dibagi menjadi 5 tahap. Tahap pertama adalah kesalahan dalam membaca masalah *(reading error)* dimana siswa kesulitan menemukan kata kunci dan memahami kalimat soal dengan benar. Hal ini terjadi karena oleh siswa yang tergesa-gesa dan kurang teliti ketika membaca soal. Tahap kedua adalah kesalahan dalam memahami masalah *(comprehension error),* di mana siswa gagal mencatat informasi yang relevan dari soal dan tidak dapat menjawab dengan tepat. Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa, ketidakpahaman terhadap permintaan soal, dan kebiasaan siswa yang tidak terlatih dalam mencantumkan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dalam jawaban. Tahap ketiga adalah kesalahan dalam mentransformasi masalah *(transformation error)*, di mana siswa kesulitan mengubah informasi yang diberikan menjadi model matematika yang sesuai. Selain itu, siswa juga sering kali salah dalam menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan masalah, dan mereka cenderung langsung menuliskan rumus atau formula tanpa melakukan transformasi dari kalimat soal. Faktor penyebab kesalahan di tahap ini adalah kurangnya kemampuan siswa dalam mentransformasikan informasi menjadi model matematika dan operasi hitung. Tahap keempat adalah kesalahan dalam kemampuan memproses *(process skill error)*, di mana siswa mungkin berhasil menentukan rumus yang benar, tetapi tidak dapat melanjutkan solusi atau melakukan perhitungan dengan tepat. Hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak menguasai langkah-langkah yang diperlukan dalam operasi hitung. Tahap kelima adalah kesalahan dalam menuliskan jawaban akhir *(encoding error)*, di mana siswa hanya

menyimpulkan tanpa mempertimbangkan setiap jawaban yang telah diperoleh. Hal ini disebabkan oleh kurang pemahaman siswa terhadap maksud soal, lupa, terburu-buru, dan keterbatasan waktu yang mengakibatkan kesimpulan yang kurang lengkap. Sehingga dari permasalahan yang dihadapi siswa, konsep akan memaknai sifat-sifat kesebangunan perlu diperkuat oleh seorang guru. Untuk itu tahapan dalam penyusunan HLT ini, perlu memperhatikan pemahaman konsep kesebangunan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menentukan rumus, membaca soalssss dan sebagainya

Selain itu menurut penelitian S. Rahayu (2016) kesalahan yang terjadi juga bisa terkait kurangnya pemahaman siswa terkait simbol matematika dan lupa akan konsep matematika yang sudah diajarkan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmata et al. (2020) dikatakan bahwa nilai ujian nasional tahun pada tahun 2019, siswa mengalami kesulitan menghitung panjang unsur tertentu dalam kesebangunan dan menyelesaikan masalah dalam menentukan ukuran panjang kesebangunan. Untuk itu, dalam menyusun HLT ini konsep akan makna sisi-sisi yang bersesuaian perlu ditekankan dalam mengatasi hambatan belajar siswa. Dengan demikian kesalahan akan simbol matematika dapat teratasi dengan baik.

Melalui wawancara dari salah satu guru SMP di Yogyakarta ditemukan bahwa kesalahan yang terjadi disebabkan oleh faktor internal dimana beberapa siswa memiliki kemampuan pemahaman konsep dan pemecahan masalah yang rendah. Hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai yang dicapai para siswa pada materi kesebangunan tergolong rendah. Banyak siswa yang keliru dalam memaknai konsep kesebangunan. Dalam penelitiannya Ulya (2016) mengatakan bahwa pada hakekatnya matematika adalah pemecahan masalah yang dimana dalam memecahkan masalah siswa diminta untuk berpikir, menganalisis, dan kreatif. Penelitian ini juga dipertegas oleh Mukeriyanto et al. (2019) dimana dengan adanya pemecahan masalah siswa dapat dilatih untuk mengutamakan berpikir sistematis dan kritis. Merujuk pada penelitian Sumartini (2016) pemecahan masalah merupakan suatu proses atau dinamika yang terjadi untuk meraih tujuan yang diinginkan. Pokok permasalahan ini terletak bagaimana siswa dapat mengaplikasikan konsep dalam memecahkan masalah matematika. Sehingga penyusunan HLT akan lebih baik jika dapat membantu siswa dapat memecahkan masalah kesebangunan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa *learning obstacles* yang dialami siswa SMP kelas IX dalam mempelajari materi kesebangunan Hambatannya meliputi ketidakmampuan siswa untuk memahami konsep dan syarat dari sifat-sifat kesebangunan dan konsep dalam permasalahan kontekstual. Sehingga dalam membangun aktivitas, guru perlu menegaskan mengenai makna sudut, sisi-sisi bersesuaian.

Karakteristik Siswa SMP

Setiap siswa pasti memiliki karakteristik berpikir yang beragam, oleh sebab itu sebagai seorang guru diperlukan strategi agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik. Seiring berjalannya waktu, karakteristik berpikir siswa perlu diasah dan dikembangkan agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara Astuti (2017) terhadap seorang guru, dikatakan bahwa hanya diperlukan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk membuat siswa berpikir, namun pada nyatanya ketika berada di dalam kelas hanya sebagian siswa yang berpikir, tentunya dalam hal ini guru perlu menemukan strategi untuk memastikan setiap siswa ikut berpikir. Maka dalam menyusun HLT perlu diperhatikan karakteristik siswa, dimana siswa mampu berpikir abstrak dengan menggunakan metode yang tepat. Sehingga hal tersebut dapat membangun konsep berpikir siswa. Pendapat ini diperkuat oleh Nuryanti et al.(2018) yang menyatakan bahwa pentingnya upaya melatih siswa berpikir kritis ialah adanya kelas yang interaktif, siswa diposisikan sebagai pemikir, guru sebagai mediator, motivator dan fasilitator bagi siswa di dalam kelas. Dengan demikian HLT yang perlu disusun harus berbasis pada level berpikir siswa dimana siswa dapat berpikir abstrak dengan bantuan yang memudahkan siswa dalam berpikir

Di dalam kelas, guru juga perlu memantik rasa keingintahuan siswa agar terpacu dalam meluncurkan gagasan. Menurut Cahyani et al. (2022) rasa ingin tahu merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki untuk menarik perhatian siswa ke dalam aktivitas pembelajaran. Dalam penelitian *Hopskin* (dalam Cahyani et al.,2022) mengatakan terdapat teori yang dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan pembelajaran. dari keempat teori pertama, rasa ingin tahu berada di dalamnya. Tentunya hal tersebut semakin memperkuat bahwa seorang siswa harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk mencapai rasa ingin tahu yang tinggi ada beberapa faktor sebagaimana disebutkan oleh Solihin (2017). Faktor-faktor tersebut meliputi; (1) faktor lingkungan rumah sebagaimana dapat dilihat dari cara didik kedua orang tua, (2) faktor lingkungan sekolah sebagaimana guru mengajar di dalam kelas dan memantik keingintahuan siswa dan (3) faktor lingkungan sebagaimana membentuk diri siswa menjadi pribadi yang selalu ingin tahu secara positif. Oleh karena itu dalam menyusun HLT, perlu diperhatikan level berpikir siswa dimana aktivitas pembelajaran yang dibangun dapat memantik rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan bahwa karakteristik siswa yaitu berpikir abstrak yang menyebabkan guru harus bisa menyusun aktivitas yang mampu memantik kemampuan matematis siswa, rasa ingin tahu siswa yang dimana guru dapat membuat pembelajaran menjadi menarik untuk dipelajari. Aktivitas bisa disusun dengan menggunakan desmos.

Kesebangunan dalam Kurikulum Matematika

Standar kurikulum menekankan hubungan sebagai suatu proses dalam pembelajaran matematika termasuk hubungan di dunia nyata. Kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran matematika adalah dapat memahami konsep, melakukan operasi matematika, menalar secara matematis dan memecahkan masalah (Anggraena, 2019). Untuk itu kehadiran kurikulum saat ini sebagai upaya untuk mewujudkan kompetensi lulusan belajar siswa

Dalam kurikulum merdeka materi kesebangunan merupakan salah satu materi ajar yang penting untuk diajarkan kepada siswa. Topik yang berkaitan dengan kesebangunan adalah kekongruenan. Kedua topik ini memiliki unsur kesinambungan dalam pembelajaran matematika SMP kelas 9.

Dalam standar kurikulum ini, materi yang dipelajari mencakup kesebangunan dan kekongruenan pada bangun datar dan segitiga. Namun dalam penelitian ini berfokus pada kesebangunan dua segitiga. Standar kurikulum telah mengatur pembagian topik matematika pada setiap jenjang sesuai dengan level berpikir dan karakteristik siswa. Keterkaitan antar topik merupakan salah satu unsur penting dalam menilai kemampuan berpikir siswa. Untuk itu, sebelum menanamkan konsep kesebangunan, perlu dilihat kembali materi prasyarat yang perlu dipahami siswa yakni mengenal sudut dan garis serta bentuk-bentuk dan sifat yang dimiliki setiap bangun datar. Tabel 1 memperlihatkan kajian kurikulum pada materi kesebangunan**.**

Tabel 1. Standar Kurikulum

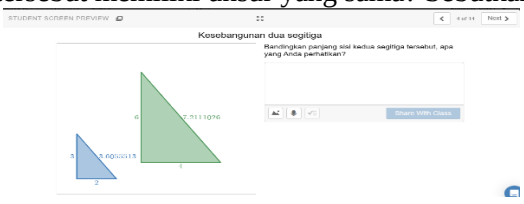
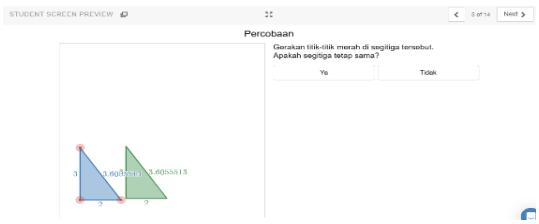
Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Geometri	Peserta didik dapat menjelaskan sifat-sifat kekongruenan dan kesebangunan pada segitiga dan segiempat, dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.	Menjelaskan syarat-syarat kesebangunan pada segitiga Menentukan panjang sisi dan besar sudut yang belum diketahui pada segitiga yang sebangun Menggunakan kesebangunan

		untuk menyelesaikan masalah sehari-hari

Penyusunan HLT

HLT ini disusun berdasarkan 3 komponen utama yakni tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan hipotesis atau dugaan siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Tahapan dalam penyusunan HLT ini memperhatikan beberapa hal yakni *learning obstacle*, kajian karakteristik siswa, dan kajian kurikulum.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran

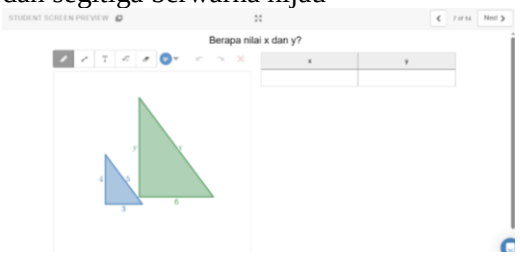
Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Hipotesis/ dugaan yang mungkin terjadi
Siswa mampu mengidentifikasi sifat-sifat kesebangunan bangun datar Siswa mampu menyelesaikan permasalahan kontekstual	Guru memberikan apersepsi mengenal sudut dan garis serta bentuk-bentuk dan sifat yang dimiliki setiap bangun datar Guru memberikan stimulus tentang kesebangunan dari masalah kontekstual dengan mengambil dua buku yang besarnya berbeda kemudian membandingkannya Guru memberikan pertanyaan pemantik apakah kedua buku tersebut sebangun atau kongruen? Guru mengajak peserta didik untuk bekerja dalam kelompok 3-4 orang Guru memberikan kode aktivitas desmos dan membimbing siswa bekerja dengan aktivitas desmos untuk menentukan perbedaan sebangun dan kongruen dari pertanyaan sebelumnya. Aktivitas 1: siswa akan mengamati kedua segitiga kemudian mengidentifikasikan kedua gambar tersebut. Guru dapat memberikan pertanyaan pemantik: apakah kedua bangun datar tersebut memiliki unsur yang sama? Sebutkan!  Aktivitas 2:  Siswa menentukan kesamaan dua segitiga dari percobaan yang dilakukan dengan menggerakkan titik merah pada masing-masing	Peserta didik mengingat kembali dengan cara membuka buku paket atau catatannya Peserta didik memperhatikan dan mengamati guru ketika melakukan stimulus Peserta didik membuat kelompok 3-4 orang Peserta didik mengakses aktivitas dengan code dan memperhatikan guru ketika menjelaskan cara kerja desmos Aktivitas 1: siswa akan mengamati kedua segitiga kemudian mengidentifikasikan kedua gambar tersebut dan mengumpulkan informasi terkait unsur-unsur yang sama Aktivitas 2: siswa dapat menentukan dua segitiga dari percobaan yang dilakukan dengan menggerakkan titik merah pada masing-masing titik segitiga

titik segitiga. Guru membimbing siswa untuk menentukan unsur-unsur yang sama

Aktivitas 3: Siswa diminta untuk memberikan tanda pada kedua segitiga yang menghubungkan sisi-sisi yang sesuai.



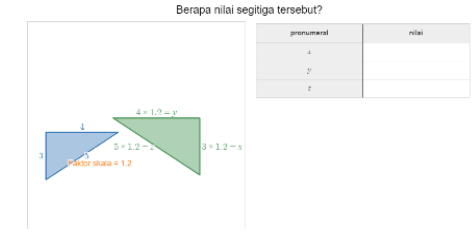
Aktivitas 4: Dengan panduan guru, siswa menentukan panjang sisi yang belum diketahui dengan membandingkan sisi segitiga berwarna dan segitiga berwarna hijau



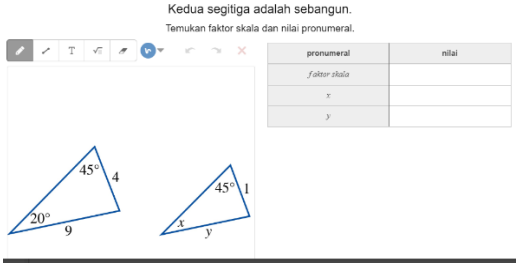
Aktivitas 5: Siswa melakukan percobaan mengubah perbesaran segitiga yang lain dengan menggeser slider faktor penskalaan



Aktivitas 6: Siswa diminta untuk menentukan panjang sisi segitiga yang belum diketahui dengan melakukan perkalian terhadap faktor penskalaan



Aktivitas 7: Siswa diminta untuk menentukan besar sudut, panjang sisi dan faktor penskalaan dari hubungan dua segitiga



Aktivitas 8: Siswa mengumpulkan data-data

Aktivitas 3: Siswa dapat memberikan tanda pada kedua segitiga yang menghubungkan sisi-sisi yang sesuai.

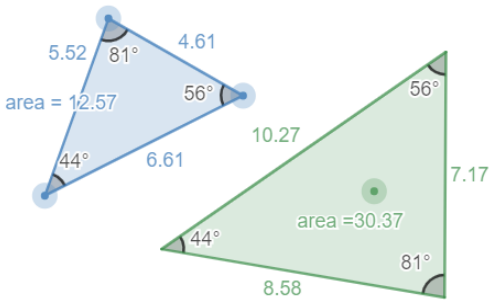
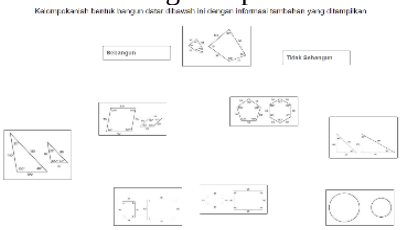
Aktivitas 4: siswa dapat menentukan panjang sisi yang belum diketahui dengan membandingkan sisi segitiga berwarna dan segitiga berwarna hijau.

Aktivitas 5: Siswa dapat melakukan percobaan mengubah perbesaran segitiga yang lain dengan menggeser slider faktor penskalaan

Aktivitas 6: Siswa dapat menentukan panjang sisi segitiga yang belum diketahui dengan melakukan perkalian terhadap faktor penskalaan

Aktivitas 7: Siswa dapat menentukan besar sudut, panjang sisi dan faktor penskalaan dari hubungan dua segitiga

Aktivitas 8: Siswa dapat mengumpulkan data-data yang dilakukan pada aktivitas sebelumnya untuk menentukan hubungan kedua segitiga di bawah ini dengan

	yang dilakukan pada aktivitas sebelumnya untuk menentukan hubungan kedua segitiga di bawah ini dengan menggerakkan titik biru pada segitiga seperti di bawah ini  Aktivitas 9: Guru mengajak siswa untuk menyimpulkan makna kesebangunan dari aktivitas yang telah dilakukan	menggerakkan titik biru pada segitiga seperti di bawah ini Aktivitas 9: Siswa bersama guru menyimpulkan makna kesebangunan dari aktivitas yang telah dilakukan
	Aktivitas 10: Siswa diberikan penguatan dengan mengelompokan bentuk-bentuk yang sebangun atau tidak sebangun seperti di bawah ini 	Aktivitas 10: Siswa dapat mengelompokan bentuk-bentuk yang sebangun atau tidak sebangun.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Learning obstacle* peserta didik dalam mempelajari materi kesebangunan adalah memahami konsep dan syarat dari sifat-sifat kesebangunan dan konsep dalam permasalahan kontekstual
2. Siswa SMP sudah mampu berpikir secara abstrak dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
3. Materi kesebangunan pada kelas 9 yang didasari oleh elemen, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.
4. HLT dapat dibangun melalui *learning obstacles,* karakteristik peserta didik, dan kajian kurikulum.

Daftar Pustaka

Anggraena, Y. (2019). Pengembangan kurikulum matematika untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penalaran dan pemecahan masalah. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, *1*(1), 15–27. https://doi.org/10.35316/alifmatika.2019.v1i1.15-27

Apriliyana, D. A., Masfu'ah, S., Riswari, L. A., Guru, P., & Dasar, S. (2023). analisis pemahaman konsep matematika siswa kelas V pada materi bangun ruang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(6). http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Aras, I., Hermansyah, H., & Darmayasa, J. B. (2021). Pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat menggunakan garis bilangan. *Al-Khwarizmi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *9*(1), 13–28. https://doi.org/10.24256/jpmipa.v9i1.1339

Astuti, P., Purwoko, & Indaryanti. (2017). Pengembangan LKS untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran matematika di kelas VII SMP. *Jurnal Gantang*, *2*(2). http://ojs.umrah.ac.id/index.php/gantang/index

Cahyani, C. D., Suyitno, A., & Pujiastuti, E. (2022). Studi literatur: Model pembelajaran blended learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 5*, 272–281.

Ekawati, A. (2015). Pengaruh kecemasan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 13 Banjarmasin 1. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(3).

Fadilah, R., & Bernard, M. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual materi kekongruenan dan kesebangunan. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, *4*(4), 817–826. https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.817-826

Fajri, Z. (2019). Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SD. In *64 | JURNAL IKA* (Vol. 7, Issue 2).

Fitriasih, E. (2018). *Profil Berpikir Siswa Smk Dalam Menyelesaikan Soal Program Linear Ditinjau Dari Taksonomi Solo* [Skripsi]. Universitas Jember.

Fuadiah, N. F. (2017). Hypothetical learning trajectory pada pembelajaran bilangan hypothetical learning trajectory of negative numbers based on theory of didactical situation for secondary schoolmenurut. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 13–24. http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa

Hajati, D. I., A, D. W., & Wahyuni, HJ. N. (2018). Pengaruh karakteristik individu, karakteristik pekerjaan dan karakteristik organisasi terhadap kinerja pegawai (studi pada Politeknik Kotabaru). *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan*, *7*(1), 2541-187X.

Huda, N. (2017). Manajemen pengembangan kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(2), 52–75.

Islami, A. N., Rahmawati, N. K., & Kusuma, A. P. (2019). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika pada materi kekongruenan dan kesebangunan. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, *1*(1), 158–170. https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.444

Mukeriyanto, Mastur, Z., & Mulyono, Z. (2019). Kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model pembelajaran kancing gemerincing. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Mtematika*, *2*, 171–177. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/

Nuraida, I., & Amam, A. (2019). Hypothetical learning trajectory in realistic mathematics education to improve the mathematical communication of junior high school students. *Infinity Journal*, *8*(2), 247. https://doi.org/10.22460/infinity.v8i2.p247-258

Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 155–158. http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/

Prahmana, R. C. I. (2017). *Design research: (Teori dan implementasinya: Suatu pengantar)*. Rajawali Pers.

Rahayu, S. (2016). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal kesebangunan. *Jurnal E-DuMath* , *2*(1), 1–9.

Rahayu, T., & Fuadiah, N. F. (2021). Hypothetical learning trajectory pada pembelajaran peluang SMP menggunakan konteks permainan tepuk gambar. *Jurnal Didaktis Indonesia*, *1*(2), 93–103.

Rahmata, A., Tuljannah, L., Chotimah, S. C., & Fiangga, S. (2020). Validitas E-comic matematika berbasis pemecahan masalah pada materi kesebangunan. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, *5*(1), 53–65. https://doi.org/10.15642/jrpm.2020.5.1.53-65

Saputra, R. P. (2014). Kecemasan matematika dan cara menguranginya (mathematic anxiety and how to reduce it). *PYTHAGORAS*, *3*(2), 75–84.

Solihin, Y. (2017). *Penerapan model multiliterasi investigasi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema manusia dan lingkungan* [Skripsi]. Universitas Pasundan.

Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika* , *5*(2), 4280. http://e-mosharafa.org/

Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Formatif*, *2*(3), 248–262.

Trisnawati, D., Putri, R. I. I., & Santoso, B. (2015). Desain pembelajaran materi luas permukaan prisma menggunakan pendekatan PMRI bagi siswa kelas VIII. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, *6*(1), 76. https://doi.org/10.15294/kreano.v6i1.4504

Ulya, H. (2016). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa bermotivasi belajar tinggi berdasarkan ideal problem solving. *Jurnal Konseling Gusjigang*, *2*(1).

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY PADA PEMBELAJARAN SISTEM PERSAMAAN LINIER TIGA VARIABEL KELAS X

Marcelia Puspita Ningrum[1*], Dominika Eka Ayu Septiani[2], Maria Suci Apriani[3]
[1,2,3]*Universitas Sanata Dharma, Jalan Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*
**Email: marceliacella2181@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain *Hypothetical Learning Trajectory* (HLT) pada pembelajaran SPLTV kelas X. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *desain research* dengan tipe *validation studies* yang terdiri dari tiga tahapan yaitu desain pendahuluan, percobaan desain dan analisis retrospektif. Namun penelitian ini hanya berfokus pada tahap desain pendahuluan karena peneliti hanya melakukan kajian literatur yang meliputi level kognitif siswa, analisis kurikulum siswa, dan *learning obstacle* SMA kelas X. Hasil dari kajian literatur didapatkan *learning obstacle* bahwa siswa sering mengalami kesalahan pada permasalahan soal bentuk soal cerita, terutama dalam mngerjakan soal cerita materi SPLTV. Kebanyakan siswa mengalami kesalahan dalam menelaah bagian penting permasalahan, tidak mengerti mempresentasikan permasalahan ke dalam bentuk matematis dan tidak mengerti metode penyelesaian SPLTV. Berdasarkan level kognitif pada siswa tingkat SMA didapatkan siswa tersebut dapat berpikir logis dan melakukan kegiatan kognitif tingkat tinggi. Berdasarkan kajian kurikulum, siswa dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah SPLTV yang berkaitan dengan permasalahan kontekstual.

Kata kunci: *Learning obstacles, Hypothetical Learning Trajectory (HLT),* Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel *(SPLTV)*.

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY IN LEARNING SYSTEMS OF THREE CLASS X LINEAR EQUATIONS OF EQUATIONS

1st Marcelia Puspita Ningrum[1*], 2nd Dominika Eka Ayu Septiani[2], 3rd Maria Suci Apriani[3]
[1,2,3]*Universitas Sanata Dharma, Jalan Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*
**Email: marceliacella2181@gmail.com*

Abstract

This research aims to design a Hypothetical Learning Trajectory (HLT) for the teaching of SPLTV (Statistics and Probability for Natural Sciences) in grade X. The research methodology employed in this study is a design research with a validation studies type, consisting of three stages: preliminary design, design experiment, and retrospective analysis. However, this study focuses only on the preliminary design stage as the researcher conducted a literature review encompassing the students' cognitive levels, analysis of the students' curriculum, and learning obstacles faced by grade X students in SMA (Senior High School). The literature review revealed learning obstacles where students often make mistakes in solving problems in the form of story questions, particularly when working on SPLTV-related story problems. Most students struggle with understanding the essential parts of the problems, presenting the problems mathematically, and comprehending the methods for solving SPLTV problems. Based on the cognitive levels of high school students, they are capable of logical thinking and engaging in higher-order cognitive activities. According to the curriculum analysis, students are able to identify and solve SPLTV problems related to contextual issues.

Keywords: *Learning obstacles, Hypothetical Learning Trajectory (HLT), Three Variable Equation System (SPLTV).*

Pendahuluan

Salah satu ilmu yang mempunyai peran penting bagi manusia merupakan ilmu matematika. Menurut Tampubolon *et al., n.d.* (2020) penelitian tersebut mengatakan matematika merupakan ilmu yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan memiliki harapan bahwa pendidikan matematika diharapkan dapat meningkatkan kualitas kemampuan siswa dan memiliki kemajuan pada setiap perkembangan zaman. Salah satunya dalam mata pelajaran matematika pada topik Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) di jenjang SMA kelas X merupakan materi penting yang harus dipelajari siswa SMA, karena materi tersebut merupakan materi prasyarat pada materi fungsi. Namun seringkali ditemukan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual seperti siswa tidak mengerti apa saja yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, siswa tidak mengerti cara mengubah kalimat soal ke model matematika, lemah dalam konsep variabel, siswa tidak paham tentang metode-metode yang digunakan dalam menyelesaikan soal pada materi SPLTV.

Hypothetical Learning Trajectory (HLT) menurut Simon merupakan gambaran proses pembelajaran dimana siswa mengalami proses pembelajaran dari awal hingga tercapainya tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran *(lesson plan)* adalah skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru berdasarkan prediksi tentang kemampuan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan pengetahuan awal siswa dan pemahaman siswa terhadap materi.

Dalam menyusun rencana pembelajaran guru tentunya perlu memperhatikan level kognitif siswa, sehingga pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Contohnya adalah dalam menyelesaikan permasalahan matematika. siswa tentunya memiliki cara yang bervariasi sesuai dengan tingkat kognitif mereka. Karakteristik siswa yang berbeda-beda tersebut memerlukan perhatian guru dalam menyusun aktivitas pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kognitif adalah proses berpikir dan hasil memperoleh pengetahuan berupa aktivitas mental, seperti: mengingat, melambangkan, mengklasifikasikan, memecahkan masalah, mencipta dan membayangkan. Kognitif sendiri merupakan fungsi atau proses kecerdasan yang mengembangkan kemampuan atau kecerdasan otak anak. Kemampuan kognitif mengacu pada pengetahuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif mengacu pada pengetahuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah (Lestari *et al*., 2020)

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru ketika melakukan proses belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk mencapai pendidik yang diinginkan. Pengetahuan guru mengenai kurikulum menjadi sangat penting, karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas dan persepsi guru dalam pembelajaran serta bisa dijadikan inovasi model dalam pelaksanaan pembelajaran (Simamora *et al., n.d,* 2020). Hari Prabowo (2019) juga mengatakan bahwa kurikulum sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan sangat penting karena kurikulum menjadi dasar dan yang mengarahkan serta mengatur sehingga tujuan pendidikan tercapai dan tidak melenceng dari tujuan yang direncanakan. Langkah awal guru dalam menyusun aktivitas dapat dilakukan dengan cara mengkaji kurikulum melalui pengamatan silabus pada topik pembelajaran terkait.

Dalam menyusun desain HLT ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dipilih sebagai pendekatan dalam menyusun desain HLT karena beberapa alasan. Pertama, menurut Johnson, model PBL memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah yang nyata dan kontekstual. Dalam HLT, ini berarti siswa akan terlibat dalam pemecahan masalah yang berkaitan

langsung dengan SPLTV. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan pemahaman yang lebih kuat. Kedua, model PBL mendorong siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Dalam HLT, siswa akan berpartisipasi dalam pemecahan masalah yang melibatkan pemikiran kritis, diskusi kelompok, dan kerja tim. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi dengan teman sekelas dan pengalaman praktis. Ketiga, model PBL menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pencari pemecahan masalah. Dalam HLT, siswa akan memiliki tantangan dan masalah nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Ini dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar matematika, khususnya materi SPLTV. Terakhir, PBL mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan penerapan konsep-konsep dalam konteks yang berbeda. Dalam HLT, siswa akan terlibat dalam pemecahan masalah kompleks yang memerlukan pemikiran analitis dan pemecahan masalah yang mendalam. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam pemahaman matematika yang lebih mendalam. Dengan menggunakan model PBL dalam menyusun HLT, diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif, memperoleh pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran SPLTV.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah Bagaimana desain HLT dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Desain tersebut dirancang berdasarkan level kognitif siswa, analisis kurikulum, dan *learning obstacles* siswa SMA kelas X. Desain HLT yang peneliti susun diharapkan dapat membantu guru dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa dalam mempelajari SPLTV.

Metode

Jenis penelitian ini adalah *desain research* dengan tipe *validation studies* yang terdiri dari tiga tahapan yaitu desain pendahuluan, percobaan desain dan analisis retrospektif. Namun penelitian ini hanya berfokus pada tahap desain pendahuluan dengan melakukan kajian literatur yang meliputi level kognitif siswa, analisis kurikulum siswa SMA kelas X dan *learning obstacle*.

Ketiga kajian tersebut digunakan sebagai dasar dalam mendesain HLT. Kajian Kajian level kognitif siswa dianalisis dengan studi literatur melalui 3 jurnal yang juga terindeks *Google Scholar*. Kajian kurikulum siswa SMA kelas X dianalisis dengan studi literatur melalui kurikulum dokumen Kurikulum Merdeka Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022. Sedangkan *Learning obstacle* dianalisis dengan studi literatur melalui 4 jurnal *Google Scholar.*

Hasil studi literatur tersebut dilakukan untuk memahami dan menggali pemahaman yang lebih tentang topik yang diteliti. Dengan melakukan penelitian dan menyelidiki masalah tertentu, peneliti berusaha untuk menghasilkan pengetahuan baru, mengidentifikasi kekurangan dalam penelitian sebelumnya, atau memperbaiki pemahaman yang sudah ada. Melalui pendekatan ilmiah dan metodologi penelitian yang tepat, peneliti berusaha untuk menyediakan pemahaman yang lebih luas, mengidentifikasi hubungan dan korelasi yang mungkin terlewatkan sebelumnya, dan memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan di bidang yang relevan. Dengan mengintegrasi dan mengadaptasi hasil kajian dari penelitian yang relevan peneliti dapat mengembangkan desain HLT tersebut peneliti dapat menghubungkan kajian yang diperoleh untuk mendesain HLT.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Level Kognitif Karakteristik Cara berpikir siswa Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)

Ketika menyusun pembelajaran, seorang guru perlu memperhatikan karakteristik cara berpikir siswa. Karena hal tersebut berguna bagi siswa untuk mengungkap bagaimana proses berpikir ketika memecahkan masalah dan menjelaskan langkah-langkah pengerjaan yang ada dalam pikirannya (Lestanti, 2015).

Menurut Dick & Carey (2005) guru harus mengetahui karakteristik siswa, karena jika guru memiliki pemahaman yang baik maka akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa. Menurut Piaget (1936) dalam Syaifullah & Rahma (2019), masa remaja telah mencapai tahap operasional formal (operasi aktivitas mental dengan berbagai ide yang berbeda).

Dari perspektif tahap berpikir, Gravemeijer (1998) menjelaskan level *conceptual learning trajectory*, yaitu: 1) Situational Level, siswa berada pada situasi tertentu; 2) Referential Level, model dan strategi yang terkait dengan situasi yang digambarkan dalam masalah; 3) General Level, fokus matematika dalam manajemen strategis berkaitan dengan konteks; dan 4) Formal Level, menggunakan metode dan notasi konvensional. Setelah melewati empat level ini, siswa harus menerapkan konsep yang diperoleh ke masalah baru dalam konteks yang berbeda. Beberapa topik matematika lainnya memerlukan matematisasi vertikal (menggunakan proses abstraksi, pembuatan diagram, atau generalisasi).

Menurut Widodo (2021) mengemukakan bahwa karakteristik siswa kelas X unggul dalam berpikir logis tentang ide abstrak dan melakukan kegiatan kognitif tingkat lanjut yaitu membuat rencana, mengembangkan strategi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas proses penyusunan pembelajaran perlu memperhatikan level kognitif siswa, sehingga dalam menyusun HLT perlu dibangun melalui permasalahan yang bersifat abstrak agar memacu siswa berpikir secara logis serta dalam menyusun pembelajaran dengan menggunakan HLT, perlu mempertimbangkan aspek-aspek tertentu, seperti menggabungkan masalah yang bersifat abstrak untuk pemahaman logis siswa. Level kognitif siswa SMA sudah memasuki tahap berpikir secara abstrak, sehingga mereka dapat memahami hubungan yang kompleks antara ide-ide dan menggeneralisasikan pengetahuan siswa ke situasi yang berbeda.

Analisis Kurikulum Matematika Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).

Berdasarkan buku capaian pembelajaran matematika Fase A sampai F Pada Kurikulum Merdeka Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun (2022), pada Fase E mengemukakan siswa dapat menggeneralisasi sifat-sifat operasi bilangan berpangkat (eksponen), serta menggunakan barisan dan deret (aritmetika dan geometri) dalam bunga tunggal dan bunga majemuk. Mereka dapat menggunakan sistem persamaan linear tiga variabel, sistem pertidaksamaan linear dua variabel, persamaan dan fungsi kuadrat dan persamaan dan fungsi eksponensial dalam menyelesaikan masalah. Siswa dapat menentukan perbandingan trigonometri dan memecahkan masalah yang melibatkan segitiga siku-siku. Mereka juga dapat menginterpretasi dan membandingkan himpunan data berdasarkan distribusi data, menggunakan diagram pencar untuk menyelidiki hubungan data numerik, dan mengevaluasi laporan berbasis statistika. Mereka dapat menjelaskan peluang dan menentukan frekuensi harapan dari kejadian majemuk, dan konsep dari kejadian saling bebas dan saling lepas. Tabel 1 memperlihatkan hasil kajian kurikulum pada materi SPLTV.

Tabel 1. Kajian Kurikulum Fase E Topik SPLTV

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Di akhir fase E, siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear tiga variabel dan sistem pertidaksamaan linear dua variabel. Mereka dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan persamaan dan fungsi kuadrat (termasuk akar imajiner), dan persamaan eksponensial (berbasis sama) dan fungsi eksponensial.	Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear (SPL) tiga variabel dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Analisis Hambatan Belajar (Learning Obstacle)

Berdasarkan studi literatur yang peneliti temukan salah satunya dalam mata pelajaran matematika pada topik (SPLTV) di jenjang SMA kelas X. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Heni Baskorowati & Pradnyo Wijayanti (2020) mengemukakan bahwa terdapat 36 siswa kelas X IPA 4 SMA Negeri 1 Cerme yang telah mempelajari materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV), terdapat 42,23% siswa mengalami kesalahan pada tahap pemahaman soal, terdapat 15,94% siswa mengalami kesalahan dalam perencanaan masalah, terdapat 16,73 siswa mengalami kesalahan pada pelaksana rencana penyelesaian dan terdapat 25,10% siswa tidak memeriksa jawabanya kembali. Ditemukan juga ketika mereka melakukan wawancara terhadap salah satu guru yang mengemukakan siswa kelas X, XI, XII sebagian besar masih kesulitan dalam memahami soal, kesalahan dalam berhitung dan kesalahan konsep, meskipun mereka sudah mempelajari Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di SMP. Terdapat penelitian yang mengemukakan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan permasalahan SPLTV yaitu kesalahan memahami masalah terjadi karena siswa tidak dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan masalah. Kesalahan mentransformasi masalah terjadi karena siswa tidak dapat membuat model SPLTV yang sesuai dengan masalah. Tindak lanjut peneliti dengan membangun konteks pemahaman SPLTV dengan memberikan perbedaan permasalahan SPLDV dan SPLTV dengan demikian sebagai pemantik untuk memahami konsep SPLTV.

Penelitian Patra & Pujiastuti (2020) menjelaskan bahwa materi SPLTV dinilai cukup sulit karena materi ini memuat contoh dari kehidupan sehari-hari dan penyajian soal dalam materi SPLTV berupa bentuk soal cerita. Hal ini sejalan dengan Triyani & Azhar (2021) yang mengatakan bahwa penyajian soal dalam bentuk cerita mempersulit materi sistem persamaan linear tiga variabel. Tindak lanjut peneliti dengan membangun konteks dengan memberikan permasalahan kehidupan sehari-hari yang diharapkan siswa dapat membangun konsep dan pemahaman siswa dalam materi SPLTV. Serta memberikan tuntunan langkah menyelesaikan masalah ketika proses pembelajaran belajar dengan mempersiapkan pertanyaan pemantik yang akan digunakan sebagai memacu siswa untuk berpikir dan menggeneralisasikan ide tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa pada materi (SPLTV) siswa mengalami hambatan belajar. Hambatan tersebut antara lain tidak memahami maksud permasalahan pada soal, siswa tidak dapat menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan, dan kesalahan pada pemahaman konsep siswa.

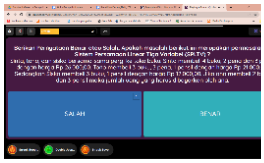
Penyusunan HLT (Hypothetical Learning Trajectory)

Berdasarkan kajian literatur yang meliputi level kognitif siswa, analisis kurikulum siswa, dan *learning obstacle* SMA kelas X, berikut ini merupakan desain HLT berkaitan materi SPLTV.

Tabel 2. Desain *HLT*

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Antisipasi Jawaban Siswa	Prediksi Jawaban Siswa	Prediksi Capaian yang Diharapkan
Mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear (SPL) tiga variabel dalam menyelesaikan masalah kontekstual.	Guru menyajikan dua permasalahan SPLDV (Sistem Persamaan Linear Dua Variabel) dan SPLTV (Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel) kepada siswa sebagai aktivitas pemantik siswa untuk mengidentifikasi perbedaan dari kedua permasalahan tersebut. **Permasalahan 1** Tika dan Adit berbelanja di toko buah. Mereka membeli Mangga dan Nanas dengan hasil masing-masing sebagai berikut : Tika membeli 2 buah Mangga dan 1 buah Nanas seharga Rp. 17.000. Adit membeli 3 buah Mangga dan 1 buah Nanas seharga Rp. 21.000. **Permasalahan 2** Tika, Bagas dan Adit berbelanja di toko buah. Mereka membeli Mangga, Pisang, dan Nanas dengan hasil masing-masing sebagai berikut : Tika membeli 2 buah Mangga, 1 buah Pisang dan 1	- Apakah tidak ada perbedaan permasalahan tersebut? - Apakah hanya penambahan pembelian buah saja?	- Tidak terdapat perbedaan - Ada perbedaan yang mereka beli yaitu menambahkan pembelian buah pisang. - Ada perbedaan yaitu penambahan 1 orang dan penambahan pembelian buah pisang. Orang tersebut melakukan pembelian 3 buah. - Siswa menyadari bahwa permasalahan pertama hanya melibatkan dua variabel - Siswa mungkin juga mencatat bahwa harga total dalam permasalahan kedua lebih tinggi daripada permasalahan pertama - Siswa yang lebih berpengalaman dalam matematika atau materi SPLTV mungkin langsung mengenali permasalahan kedua sebagai SPLTV berdasarkan jumlah variabel yang terlibat	Siswa dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear (SPL) tiga variabel dalam masalah kontekstual.

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Antisipasi Jawaban Siswa	Prediksi Jawaban Siswa	Prediksi Capaian yang Diharapkan
	buah Nanas seharga Rp. 47.000. Bagas membeli 1 buah Mangga, 2 buah Pisang dan 1 buah Nanas seharga Rp. 43.000. Adit membeli 3 buah Mangga, 2 buah Pisang dan 1 buah Nanas seharga Rp. 71.000. **Pertanyaan Pemantik:** 1. Apakah perbedaan dari kedua permasalahan tersebut? 2. Jika berbeda, apakah alasannya? 3. Mengapa permasalahan kedua, ditambahkan 1 orang agar dikatakan permasalahan SPLTV?			
	Guru menyajikan aktivitas Quizizz untuk mengetahui / memastikan kembali apakah siswa sudah mengetahui bentuk masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear (SPL) tiga variabel. Media yang digunakan yaitu Quizizz, aktivitas yang diberikan siswa diminta untuk		- Siswa memberikan pernyataan salah di pernyataan yang seharusnya diberikan pernyataan benar. - Siswa memberikan pernyataan benar di pernyataan yang seharusnya diberikan pernyataan salah. - Siswa memberikan pernyataan benar pada pernyataan yang seharusnya	

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Antisipasi Jawaban Siswa	Prediksi Jawaban Siswa	Prediksi Capaian yang Diharapkan
	memberikan pernyataan benar salah. Kode: https://quizizz.com/join?gc=14409887 Link: 1440 9887   		salah ataupun benar. - Beberapa siswa merasa antusias dengan penggunaan Quizizz sebagai media pembelajaran interaktif - Sebagian siswa mungkin merasa cemas atau khawatir dengan kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan yang benar - Siswa dapat melihat aktivitas Quizizz sebagai kesempatan untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri tentang SPLTV - Aktivitas berbasis Quizizz dapat memicu semangat bersaing diantara siswa	
	Melanjutkan dari aktivitas sebelumnya siswa diharapkan dapat mengidentifikasi ditanyakan dan diketahui.	- Apa yang diketahui dan ditanyakan pada permasalahan tersebut? permasalahan tersebut sedang melakukan hal apa? lalu dari masing-masing orang tersebut apa yang mereka beli? - Apakah dari	- Terdapat siswa yang kesulitan mempresentasikan diketahui dan ditanyakan pada permasalahan tersebut. - Siswa dapat mengidentifikasi ditanyakan dan diketahui dengan benar. - Siswa yang telah memahami materi SPLTV dengan baik mungkin merasa percaya	Siswa dapat menyelesaikan permasalahan terkait dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV)

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Antisipasi Jawaban Siswa	Prediksi Jawaban Siswa	Prediksi Capaian yang Diharapkan
		hasil diketahui dan ditanyakan masalah tersebut dapat disederhanakan?	diri - Siswa yang kurang memahami materi SPLTV mungkin merasa bingung atau cemas - Beberapa siswa mungkin merasa antusias dengan tantangan tersebut - Siswa yang kurang yakin atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai mungkin merasa tidak nyaman dengan tuntutan untuk mengidentifikasi dan mengetahui masalah tersebut	
	Siswa memodelkan masalah dari masalah tersebut ke dalam bentuk sederhana.	Bagaimana menyederhanakan soal tersebut ke dalam model matematika?	- Siswa masih kesulitan dalam memodelkan masalah - Siswa masih keliru dalam memaknai memodelkan masalah - Siswa dapat memodelkan masalah dengan benar dan tepat. - Beberapa siswa mungkin merasa tertantang oleh tugas tersebut - Siswa yang belum begitu familiar dengan pemodelan matematis mungkin merasa sulit untuk mengubah masalah verbal menjadi bentuk matematis - Beberapa siswa mungkin melihat	

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Antisipasi Jawaban Siswa	Prediksi Jawaban Siswa	Prediksi Capaian yang Diharapkan
			tugas pemodelan ini sebagai kesempatan berpikir kreatif.	
	Siswa menyelesaikan model matematika dengan menggunakan metode penyelesaian dan operasi aljabar secara tepat terkait dengan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV)	- Apakah kita dapat mengetahui harga satuan dari ketiga buah tersebut? - Bagaimana menyelesaikan masalah tersebut dengan model yang telah dibuat pada aktivitas sebelumnya? - Bagaimana menyelesaikan model matematika dengan menggunakan metode substitusi dan metode eliminasi (campuran)?		
	Siswa diberikan permasalahan kehidupan sehari-hari mengenai Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) dan diminta untuk menyelesaikan. **<u>Permasalahan :</u>** Tiga bersaudara Tika, Bagas dan Adit berbelanja di		Diketahui: - Mangga: m - Pisang: p - Nanas: n - Tika membeli: 2 mangga, 1 pisang, 1 nanas seharga Rp 47.000 - Bagas membeli: 1 mangga, 2 pisang, 1 nanas seharga Rp 43.000 - Adit membeli: 3 mangga, 2 pisang,	Diketahui: - Mangga: m - Pisang: p - Nanas: n - Tika membeli: 2 mangga, 1 pisang, 1 nanas seharga Rp 47.000 - Bagas membeli: 1 mangga, 2 pisang, 1

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Antisipasi Jawaban Siswa	Prediksi Jawaban Siswa	Prediksi Capaian yang Diharapkan
	toko buah. Mereka membeli Mangga, Pisang, dan Nanas dengan hasil masing-masing sebagai berikut : Tika membeli 2 buah Mangga, 1 buah Pisang dan 1 buah Nanas seharga Rp. 47.000. Bagas membeli 1 buah Mangga, 2 buah Pisang dan 1 buah Nanas seharga Rp. 43.000. Adit membeli 3 buah Mangga, 2 buah Pisang dan 1 buah Nanas seharga Rp. 71.000. Mereka bertiga ingin mengetahui harga satuan tiap masing-masing buah yang dibeli Lembar kerja siswa yang diberikan siswa didesain dengan menuntun dengan tahapan penyelesaian Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV)		1 nanas seharga Rp 71.000 Ditanya: - harga satuan buah mangga, pisang, dan nanas	nanas seharga Rp 43.000 - Adit membeli: 3 mangga, 2 pisang, 1 nanas seharga Rp 71.000 Ditanya: - harga satuan buah mangga, pisang, dan nanas
Penutup	Guru mengakhiri aktivitas dengan memberikan pertanyaan pemantik sebagaimana digunakan untuk menyimpulkan aktivitas yang telah dilakukan oleh siswa hingga akhir pembelajaran. berikut pertanyaan		- Materi SPLTV mengidentifikasi dan menyelesaikan dalam bentuk masalah kontekstual atau soal cerita. - Permasalahan seperti soal yang telah diselesaikan. - Tidak mengalami, kesulitan. Tapi harus latihan soal	

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran	Antisipasi Jawaban Siswa	Prediksi Jawaban Siswa	Prediksi Capaian yang Diharapkan
	pemantik: - Apa yang telah kalian dapatkan pembelajaran hari ini? - Bagaimana ciri permasalahan SPLTV dan jika disajikan melalui soal cerita bagaimana ciri bentuk soalnya? - Dari permasalahan yang telah kalian selesaikan, apakah kalian masih merasakan kesulitan dan kebingungan?		lagi dan yang bervariasi.	
	Guru memberikan penegasan yang diperoleh beragam jawaban siswa menjawab pertanyaan pemantik di aktivitas sebelumnya.			Siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran mengenai mengidentifikasi dan menyelesaikan dalam bentuk masalah kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1) Siswa jenjang SMA kelas XI memiliki cara berpikir logis tentang ide abstrak dan melakukan kegiatan kognitif tingkat tinggi dengan membuat rencana, menyusun strategi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.
2) Guru dapat mengkaji kurikulum berdasarkan buku capaian pembelajaran matematika Fase E Pada Kurikulum Merdeka Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022. Capaian pembelajaran matematika pada fase E salah satunya siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan SPLTV siswa dapat, tujuan capaian pembelajaran siswa dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berikan dengan SPLTV dalam permasalahan kontekstual.
3) Hambatan belajar siswa dalam mempelajari SPLTV yaitu siswa mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal, tidak teliti menghitung penyelesaian, dan kesalahan pada pemahaman konsep siswa.

4) Desain HLT dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada materi SPLTV memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan pemahaman yang mendalam tentang konsep SPLTV. Proses aktif ini membantu siswa mengaitkan konsep matematika dengan dunia nyata, meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar matematika.

Daftar Pustaka

Baskorowati, Heni, & Wijayanti, Pradnyo (2020). Studi Kasus: Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di SMA Negeri 1 Cerme. *Mathedunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika,* 9.

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika Fase A-Fase F (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dick, W., & Carey, L. (2005). The Sistematic Desain of Instruction. Harper Collins College Publisher.

Elfina, S., & Sylvia, I. (2020). Pengembangan Lembar Kerja siswa (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Payakumbuh. Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), 27–34. https://doi.org/10.24036/sikola.v2i1.56

Fuadiah, N. F. (2016). Miskonsepsi sebagai Hambatan Belajar Siswa dalam Memahami Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*. Vol 7(2), pp: 87-92.

Fuadiah, N. F. (2017). Hypothetical Learning Trajectory pada Pembelajaran Bilangan Negatif Berdasarkan Teori Situasi Didaktis di Sekolah Menengah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika,* 6(1), 13-24

Gravemeijer, K. (1998). *Developmental Research as a Research Method*. Dalam J. Kilpatrick dan A. Sierpinska (Eds.), What is research in mathematics education and what are its results? (hal. 277-295). Dordrecht: Kluwer.

Juatiningsih Lestari Utami, A., & Singaperbangsa Karawang, U. (2019). Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika.

Kinanti, N., & Huda, N. (2021). Pengembangan Lembar Kerja siswa Berkarakter Realistic Mathematic Education Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Kelas X SMA. 05(01), 20–35.

Kuswanti, Y., Sudirman, & Nusantara, T. (2018). Deskripsi Kesalahan Siswa pada Penyelesaian Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) (Vol. 3). *Jurnal Pendidikan:* http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11286/5384

Lestanti, M. M. (2015). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Karakteristik Cara Berpikir Siswa Dalam Model Problem Based Learning. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4(3). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme

Lestari, Eka A., Abadi, Suyud & Nawawi, Sulton (2020). Analisis Aktivitas Belajar dan Level Kognitif Siswa Pada Materi Bakteri Kelas X. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran MIPA,* 5, 22–34.

Patra, G. P. A., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Maju (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika),* 7(2), 174–181.

Prabowo, Hari (2019). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 3, 1–10.

Septiana, R., Kesumawati, N., & Fuadiah, N. F. (2021). Hypothetical Learning Trajectory Berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum Pada Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. In *Jurnal Didaktis Indonesia* (Vol. 1, Issue 2).

Simamora, Y., Chaliana, A., Simatupang, F. M., Harahap, M. S., & Dalimunthe, N. H. (2022). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Matematika Kurikulum 2013 di MTs Laboratorium UINSU Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(3),* 13709–13716. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4495

Simon, M. A. (1995). Reconstructing Mathematics Pedagogy from A Constructivist Perspective. *Journal for Research in Mathematics Education, 26*, 114–145.

Siti Raudhah, Agung Hartoyo, & Asep Nursangaji. (2019). Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal SPLTV di SMA Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4, 1–8.

Syaifullah, M., & Rahma, L. V. (2019). *Analisa Perkembangan Koknitif dan Implikasinya Dalam Penyelenggaraan Pendidikan (Vol. 1).* IAI Pangeran Dipoengoro Nganjuk. https://www.proceedings.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/icess/article/view/59

Tampubolon1, J., Atiqah2, N., & Panjaitan3, U. I. (2020). *Pentingnya Konsep Dasar Matematika Pada Kehidupan Sehari-Hari Dalam Masyarakat.*

Triyani, I., & Azhar, E. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 8(1),* 2579– 4647. https://ejournal. stkipbbm.ac.id/index.ph p/mtk/article/view/690

Whiti Estari Negeri, A. S. (2020). *Pentingnya Memahami Karakteristik siswa dalam Proses Pembelajaran.* In Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series (Vol. 3, Issue 3). https://jurnal.uns.ac.id/shes

Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto, J. (2021). Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175. https://doi.org/10.31004/ edukatif.v3i3.1028

KAJIAN PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN DI KABUPATEN ASMAT PAPUA

Antonius Tri Priantoro[1] dan FX. Dapiyanta[2]
[1] Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Sanata Dharma
[2] Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Universitas Sanata Dharma
Email: trie003@usd.ac.id

Abstrak

Telah dilakukan kajian fenomenologi peran tokoh masyarakat dalam pendidikan di Kabupaten Asmat yang merupakan kegiatan dalam Program Komunitas Penggerak Sekolah sebagai respon USD atas kesenjangan pembangunan antar wilayah di Indonesia dalam bidang pendidikan. Hal ini ditandai adanya ketidakmerataan dalam sebaran guru di beberapa sekolah dasar di kampung pedalaman, dan banyak masyarakat di pedalaman kurang mendukung kegiatan sekolah anak-anaknya. Kajian fenomenologi di Kabupaten Asmat bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan kependidikan SD di beberapa distrik; memilih strategi solusi kependidikan di beberapa distrik tersebut; dan mendukung program tokoh masyarakat mengajar, dengan membangun kesadaran tokoh masyarakat untuk mengajar di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD), praktek mengajar, dan refleksi. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Berdasar kajian yang telah dilakukan, hasilnya memperlihatkan bahwa para tokoh masyarakat mulai mengenali permasalahan pendidikan yang dihadapi sekolah SD. Para tokoh merasa gembira bahwa mereka mulai dilibatkan dalam mengatasi persoalan pendidikan di daerahnya yang selama ini belum pernah dilibatkan. Mereka berkomitmen untuk mulai terlibat dalam memajukan pendidikan di daerahnya dengan mengajar materi muatan lokal seni budaya. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat membantu mengatasi ketidak-merataan guru dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sekaligus melestarikan seni dan budaya Asmat.

Kata kunci: Asmat, fenomenologi, material lokal, tokoh mengajar.

STUDY OF THE ROLE OF COMMUNITY LEADERS IN EDUCATION IN ASMAT DISTRICT PAPUA

1st Antonius Tri Priantoro[1] and 2nd FX. Dapiyanta[2]
[1] Biology Education Study Program, University of Sanata Dharma
[2] Catholic Religious Education Study Program, University of Sanata Dharma
Email: trie003@usd.ac.id

Abstract

A phenomenological study has been carried out on the role of community leaders in education in Asmat District which is an activity in the School Mobilization Community Program as a USD response to development disparities between regions in Indonesia in the education sector. This is marked by the uneven distribution of teachers in several elementary schools in rural villages, and many rural communities do not support their children's school activities. The phenomenological study in Asmat district aims to identify problems and needs for primary school education in several districts; selecting educational solution strategies in these districts; and support the community leaders teaching program, by building awareness of community leaders teaching in schools. This activity is carried out through Focus Group Discussion (FGD), teaching practice, and reflection. Data analysis was carried out qualitatively. Based on the studies that have been conducted, the results show that community leaders are starting to recognize the educational problems faced by

elementary schools. The leaders were happy that they were starting to be involved in overcoming educational problems in their area, which so far had never been involved. They are committed to starting to be involved in advancing education in their area by teaching local arts and cultural content. Through this activity it is hoped that it can help overcome the inequality of teachers and increase public awareness of the importance of education while preserving Asmat art and culture.

Keywords: *Asmat, community leaders, local materials, phenomenology*

Pendahuluan

Persoalan pendidikan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah pemerataan dan kesenjangan kualitas. Pemerataan dan kesenjangan itu dapat teramati dengan kasar berdasarkan pulau atau antar propinsi. Ada kesenjangan besar antara propinsi-propinsi di Jawa dan luar jawa baik dalam pemerataan maupun kualitas pendidikan. Apalagi jika menengok daerah-daerah dalam kategori 3T (terluar, terdepan, tertinggal).

Papua adalah salah wilayah yang mengalami ketertinggalan pendidikan baik dari segi pemerataan maupun kualitas. Hasil kajian dari salah satu kabupaten di Papua, yakni Mappi dapat disampaikan sebagai berikut. Berdasarkan skor tes masuk Universitas Sanata Dharma, (skala skor 0 – 100), tampak bahwa memang potensi akademik putra daerah Mappi masih kurang. Rata-rata dua tahun terakhir untuk tes masuk Matematika dan Bahasa Indonesia, skor mereka adalah 24,35 dan 34,95. Perlu dicatat bahwa test yang dilakukan untuk dua kelompok lulusan SMA di atas memiliki perbedaan isi. Kelompok tahun 2018 dites berdasarkan standar umum untuk PMB Universitas Sanata Dharma, sedangkan tahun 2019 format test sudah diubah dengan tingkat kesulitan materi setara untuk SD kelas VI. Namun demikian, sangat jelas bahwa tingkat kemampuan lulusan SMA di Kabupaten Mappi masih jauh dibandingkan dengan daerah lain.

Gambaran kesenjangan pendidikan tersebut dapat ditemukan pula dari data-data pada Dapodik dan Badan pusat statistik. Angka partisipasi sekolah (APS) usia 7-12 tahun, berdasarkan Badan Pusat Statistik 2018, persentasenya menurun dari 89,6 menjadi 84,4 dalam kurun waktu 2013-2017. *Trend* APS ini justru berbanding terbalik dengan APS di Kabupaten Merauke maupun *trend* secara nasional. Berdasarkan data BPS, Dapodik, dan hasil penelitian Pemetaan Pendidikan Mappi (USD, 2019), kami dapat menarik kesimpulan terhadap kualitas pendidikan di Mappi sebagai berikut:

- Baru 84,42 % angka partisipasi sekolah untuk siswa SD (umur 7-12 tahun) yang akhirnya berkontribusi juga pada belum maksimalnya angka melek huruf (81.98%).
- Di atas kertas komposisi guru dan siswa sudah baik. Ada 21.206 siswa SD dengan 810 guru (1: 24.3), tetapi sebaran guru SD memang tidak merata. Tim peneliti Pemetaan Pendidikan Mappi dari Universitas Sanata Dharma juga melihat bahwa kenyataannya banyak sekolah dasar di kampung tidak dapat berjalan dengan baik karena banyak guru atau siswa bergantian tidak masuk sekolah, kecuali di daerah perkotaan (Kepi) dan pusat distrik. Hal ini juga menunjukkan rendahnya kualitas tata kelola dan administrasi sekolah karena hanya sedikit guru yang aktif bekerja.
- Prasarana dan sarana belajar SD tidak cukup memadai. Dari 157 SD, hanya ada 6 laboratorium dan 16 perpustakaan yang boleh dikatakan layak.
- Jauhnya realitas keseharian dengan seluruh sumber belajar yang digunakan, misalnya buku dan peraga yang tidak kontekstual dengan lingkungan hidup di Papua.
- Tidak adanya usaha penyesuaian standar nasional dengan realitas dan kesiapan lokal Papua baik terhadap kurikulum maupun standar pendidikan yang lain.
- Kurangnya dukungan orangtua dan masyarakat di pedalaman terhadap kegiatan sekolah yang mempunyai jadwal kegiatan yang tidak sejalan dengan pola hidup keseharian masyarakat (misalnya waktu mencari nafkah dengan berburu dan mencari kayu Gaharu).

Temuan data-data pendidikan di Kabupaten Mappi tersebut dapat diyakini juga merupakan gambaran situasi pendidikan di kabupaten sekitarnya, khususnya Kabupaten Asmat. Berdasarkan temuan di atas, kami dapat menyimpulkan bahwa akar masalah dari persoalan pendidikan dasar di Kabupaten Mappi maupun Asmat adalah besarnya kesenjangan sistem sekolah yang diterapkan dalam realitas masyarakat Papua.

Bapak Pendidikan Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki tiga pilar penting, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehubungan dengan tiga pilar itu, studi yang akan kami kembangkan berdasarkan temuan data di atas adalah berfokus pada pengembangan komunitas penggerak sekolah di Kabupaten Asmat. Komunitas penggerak yang dimaksud terdiri dari kepala distrik, kepala kampung, tokoh Adat, dan guru agama, serta-tokoh-tokoh yang relevan. Komunitas penggerak yang dimaksud setelah melalui rangkaian kegiatan sebagaimana diuraikan dalam metodologi diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan pendidikan di Kabupaten Asmat, serta dapat menggerakkan lebih banyak tokoh terkait untuk terlibat memecahkan permasalahan pendidikan di Kabupaten Asmat. Perlu diketahui bahwa di samping fokus yang kami kerjakan ada tim lain yang mendalami dan mengembangan fokus-fokus lainnya, yakni tata kelola, literasi-numerasi, dan pendidikan karakter di kedua kabupaten tersebut.

Dasar teoretik perubahan

Perubahan pada studi ini didasarkan pada gagasan *Educational Change* (Fullan, 2007) yang disintesiskan dengan paradigma pedagogi reflektif (selanjutnya disingkat PPR). Komponen dalam teori perubahan pendidikan ini adalah inisiasi, implementasi, institusionalisasi, dan outcomes. Sedangkan PPR memuat 5 siklus yakni kontekstualisasi, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Integrasi PPR ke dalam teori *Educational Change* dilakukan supaya perubahan yang terjadi berlangsung mendasar, kontekstual, dan berkelanjutan.

Inisiasi: Studi ini diawali dengan pemetaan dan analisis kebutuhan pendidikan serta advokasi pentingnya pendidikan di Kabupaten Asmat. Paradigma pedagogi reflektif (PPR) diintegrasikan ke tahap inisiasi lewat identifikasi konteks dan penggalian pengalaman dari tokoh-tokoh masyarakat, yakni kepala distrik, kepala kampung, dan guru agama serta pemuka adat. Kesadaran reflektif akan pentingnya perubahan pendidikan perlu disepakati oleh komunitas penggerak. Advokasi tentang pentingnya pemberdayaan pendidikan yang berbasis budaya lokal diberikan kepada tiga pilar pemangku kepentingan, dalam hal ini kepada komunitas penggerak di Kabupaten Asmat. Hasil dari tahap inisiasi ini yaitu data kebutuhan pendidikan yang relatif lengkap dan kontekstual serta kesadaran komunitas penggerak tentang perlunya sinergi semua pemangku kepentingan.

Implementasi: Tahapan implementasi ini sejalan dengan tahapan aksi dalam PPR. Hal yang diimplementasikan yaitu peningkatan peran tokoh masyarakat (komunitas penggerak) dalam pemetaan materi dan proses pembelajaran serta implementasinya di kelas yang berbasis budaya Suku Asmat oleh tokoh-tokoh masyarakat dimaksud.

Institusionalisasi: Pembangunan kesadaran dan aksi implementasi yang berbasis budaya Suku Asmat yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat (komunitas penggerak) selanjutnya diinstitusionalisasi lewat program peningkatan mutu tata kelola sekolah. Peningkatan mutu tata Kelola sekolah dikerjakan oleh tim studi khusus. Peningkatan mutu tata kelola sekolah akan menjadi jaminan keberlanjutan partisipasi komunitas penggerak dalam pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Asmat.

Outcome: Paradigma pedagogi reflektif dikembangkan supaya *outcome* perubahan menyasar sampai pada level personal dan komitmen. Setiap program yang dilaksanakan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi. Dengan cara ini *outcome* dapat terwujud dengan optimal.

Peran tokoh masyarakat dalam bidang pendidikan

Tokoh masyarakat bisa merupakan tokoh formal dan informal. Tokoh masyarakat formal adalah mereka yang menduduki jabatan tertentu dalam masyarakat, seperti kepala kabupaten, kepala distrik, kepala desa, kepala kampung, kepala dusun, dan sebagainya. Adapun tokoh masyarakat informal adalah mereka yang dituakan, yang ditokohkan oleh karena kepribadiannya dapat diteladani, pemikirannya yang luas, cara komunikasi yang baik, dan relasinya yang dapat merengkuh semua pihak. Tokoh-tokoh informal itu antara lain pemuka adat, kaum cendekia, guru agama, dan sebagainya.

Tokoh masyarakat formal oleh karena kedudukannya memiliki peran yang wajib dikerjakan, antara lain menyusun program kerja, penganggaran, melaksanakan program kerja, dan mengevaluasinya. Program kerja yang dimaksud meliputi berbagai bidang seperti pendidikan, sosial budaya, politik, pengembangan ekonomi dan sebagainya. Adapun tokoh masyarakat informal dapat berperan dalam bidang-bidang yang sama dengan tokoh masyarakat formal namun tidak terikat kewajiban.

Tokoh-tokoh masyarakat tersebut dalam berbagai bidang kehidupan berperan menginisiasi, mensosialisasi ide atau program, menggerakkan masyarakat (memimpin), menginspirasi, dan menganimasi masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama ataupun tujuan yang menjadi pilihan pribadi atau kelompok tertentu.

Pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu orang muda mencapai kedewasaannya dan mengambil peran di tengah masyarakat (Munib, 2009). Ki Hajar Dewantara menyampaikan ada tiga pilar pendidikan, yakni keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan sekolah merupakan pendidikan formal yang serba ditata dan didasarkan atas perundangan. Pendidikan dalam masyarakat dapat berlangsung secara informal dan nonformal. Pendidikan nonformal dapat ditata juga sebagaimana dalam pendidikan formal, yang meliputi lembaga kursus, pelatihan keterampilan (vokasi), dan sebagainya (Slameto, 2010). Pendidikan informal berlangsung dalam keluarga dan lingkungan masyarakat melalui tradisi budaya dan hidup keseharian. Pendidikan dapat berhasil apabila ketiga pilar pendidikan tersebut perlu bersinergi.

Tokoh-tokoh masyarakat berperan bagi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan, khususnya formal, terlaksananya pendidikan formal dan nonformal, mengatasi persoalan-persoalan dalam pelaksanaan pendidikan, hingga pendidikan mencapai tujuan sebagaimana ditetapkan oleh undang-undang. Dalam pendidikan informal, tokoh-tokoh masyarakat dan orang tua dapat menjadi teladan, melestarikan dan membangun budaya yang secara informal akan berdampak edukatif.

Pendidikan adalah pembudayaan. Setiap kebudayaan suatu komunitas, suku memiliki sisi edukatif. Dalam kebudayaan tersedia objek material maupun formal bagi suatu pendidikan. Hal ini penting disadari dan ditemukan serta diberdayakan bagi kepentingan pendidikan. Inilah kiranya yang disebut etnopedagogis. Dengan etnopedagogis atau pendidikan yang bersumber dari budaya setempat para subjek pendidikan tidak tercabut dari akar kehidupannya. Subjek pendidikan berada dalam lienasi, bukan alienasi. Berdasarkan rangkaian pemikiran di atas, penting untuk mengajak para tokoh masyarakat menyadari bersama praksis pendidikan formal yang ada di lingkup wilayahnya dengan segala persoalannya serta secara bersama-sama mencari solusi yang bersumber dari budaya yang mereka hidupi.

Studi kualitatif fenomenologis oleh Musafir, Syaifullah, dan Nurnazmi (2023) dengan judul "Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja di Desa Ranggasolo, Kecamatan Wera" menemukan bahwa tokoh masyarakat berperan melalui pemberian informasi dan nasihat serta mengajak para remaja untuk melakukan kewajiban agama. Peran-peran tersebut dirasa belum maksimal karena kurang koordinasi. Studi mereka belum menggambarkan bagaimana persoalan perilaku menyimpang itu teratasi. Putri (2020) melakukan studi kualitatif fenomenologis dengan judul Pendidikan multikultural melalui peran tokoh masyarakat dalam harmonisasi keberagaman warga Dusun Wonorejo, Desa

Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Malang. Subjek penelitian meliputi kepala dusun, ketua rukun tetangga, seorang aktivis lingkungan, pemilik toko, petani, ketua parisadha Hindu dan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan tokoh masyarakat untuk membangun harmonisasi antara lain pendekatan inklusi melalui gotong royong membangun, memperbaiki tempat ibadat, membangun kampung ramah anak, saling berkunjung pada saat hari raya keagamaan, informasi tentang ajaran agama-agama, dan toleransi. Pembangunan harmonisasi itu dilaksanakan dalam Pendidikan formal, non formal dan informal. Farida et al. (2022) melakukan studi kualitatif fenomenologis tentang kolaborasi bimbingan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam kesuksesan pembelajaran dasar di era digital. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik wawancara, studi dokumen, dan observasi. Sumber datanya adalah pembelajaran dasar dan dewasa. Studi tersebut menemukan bahwa kolaborasi terjadi melalui pelaksanaan peran masing-masing secara yang terbaik. Orang tua berkomunikasi dengan pembelajaran, guru menyediakan layanan di luar sekolah dengan berkunjung ke keluarga dan pendampingan belajar. Adapun tokoh masyarakat berkolaborasi dengan menjadi sumber keteladanan sosial dalam kesuksesan belajar.

Metode

Metode ini mengacu pada tahapan teori perubahan yang dikelola secara kualitatif fenomenologis. Studi kualitatif fenomenologis memfokuskan pada studi akan kesadaran manusia terkait dengan makna akan pengalamannya (Creswell, 2015). Dalam hal ini pengalaman dimaksud adalah terkait dengan praksis pendidikan di sekolah di daerah mereka tinggal serta praksis pendidikan yang berlangsung dalam aktivitas budaya Suku Asmat. Studi kualitatif fenomenologis menempatkan permasalahan dalam konteksnya secara komprehensif. Sehubungan dengan itu persoalan Pendidikan ditempatkan dalam kehidupan masyarakat Asmat dengan seluruh dinamika budayanya. Demikian juga pencarian solusi atas permasalahan pendidikan yang ada.

Studi ini berlangsung dua tahap. Tahap pertama pada 1-3 Agustus 2022 berisi komponen pertama yakni inisiasi, dan tahap kedua berlangsung 13-15 Maret 2023 berisi komponen implementasi dan institusionalisasi. Subjek penelitian pada tahap pertama ada 16 orang yang terdiri dari kepala distrik, kepala kampung, tokoh masyarakat, dan guru agama. Subjek penelitian pada tahap kedua merupakan 16 orang pada tahap pertama ditambah dua orang tokoh masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan *focus group discussion* (FGD), wawancara, dan dokumentasi. *Focus group discussion* (FGD) pada tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan advokasi pentingnya pendidikan yang merata dan berkualitas. Analisis kebutuhan dilakukan dengan metode SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). Fenomena kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan mereka ungkap untuk menemukan kesadaran akan kebutuhan-kebutuhan untuk peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan di Kabupaten Asmat dan penentuan prioritas untuk ditangani dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada.

Focus group discussion (FGD) pada tahap kedua tahun 2023 berfokus untuk menemukan materi dan metode pendidikan serta sumber daya manusia yang berbasis budaya suku Asmat (etnopedagogi). Analisis dilakukan dengan metode SOAR (*strengths, opportunities, aspirations, results*). Proses-proses pendidikan dari orangtua kepada anak-anak dalam keluarga maupun dari kepala suku kepada masyarakat dalam tradisi diungkap dan disadari akan peran dan maknanya dalam pendidikan. Kesadaran dimaksud diarahkan pada materi, metode dan sumber daya manusia. Temuan materi, metode, dan sumber daya manusia dimaksud selanjutnya dikelola dalam bentuk persiapan pembelajaran untuk dipraktikkan sebagai partisipasi atas persoalan ketidakmerataan guru dan kurang efektifnya waktu belajar terkait dengan kondisi masyarakat yang harus mencari pencaharian di hutan. Praktik pembelajaran yang berbasis budaya Suku Asmat dimaksud selanjutnya dievaluasi

dan direvisi untuk selanjutnya diusulkan pada tim tata Kelola untuk dimasukkan dalam rencana dan penganggaran kegiatan sekolah. Baik pada tahap pertama tahun 2022, dan tahap kedua tahun 2023 tersebut diakhiri dengan evaluasi dan refleksi agar temuan-temuan kesadaran dari ungkapan fenomena yang ada masuk ke taraf kesadaran personal sehingga mendorong komitmen.

Hasil dan Pembahasan

Tahun 1 Tahun 2022

Mimpi tentang pendidikan di Asmat

Berdasarkan hasil *focus group discussion* (FGD), tanya jawab sharing dan refleksi pada pertemuan tahun pertama kajian (2022) terkait apa yang peserta impikan tentang pendidikan di Asmat, dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

- Arah pendidikan

  Pendidikan yang mereka harapkan adalah pendidikan yang layak dan berkualitas hingga dapat bersaing (setara) dengan daerah lain. Namun demikian, pendidikan yang dijalankan yaitu yang berkearifan lokal, dapat meningkatkan kecakapan hidup bagi generasi muda Asmat. Selain itu, mereka mengharapkan agar pendidikan di Asmat memperhatikan pembentukan karakter dan mengembangkan sumber daya anak-anak daerah sehingga mereka menjadi cerdas dan dapat membangun daerahnya sendiri.
- Partisipasi anak (peserta didik)

  Para tokoh masyarakat berharap agar partisipasi anak bersekolah meningkat pengurangan anak buta huruf. Mereka menyadari bahwa kurangnya partisipasi karena kurangnya kesadaran orang tua akan Pendidikan). Oleh karena situasi yang ada (keadaan ekonomi orang tua), peserta didik tidak harus berseragam, yang penting mereka dapat belajar dengan baik
- Proses pembelajaran

  Dalam proses pembelajaran, para tokoh masyarakat berharap proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik, tidak membiarkan anak hanya bermain di halaman, dan tidak masuk ruang kelas. Mereka juga berharap agar kecukupan guru terpenuhi.
- Peran masyarakat dan orang tua

  Untuk keterlaksanaan dan kelancaran proses pembelajaran para tokoh berharap ada kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua dan masyarakat. Tokoh-tokoh yang hadir termasuk orang tua, komite, tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala kampung, dan kepala distrik menyatakan akan mendukung sekolah yang ada di daerahnya. Para tokoh berharap kesadaran orang tua akan pendidikan anak meningkat.
- Sarana-prasarana

  Melihat kondisi sekolah di daerah masing-masing, para tokoh masyarakat berharap terpenuhinya kecukupan dan kelayakan ruang kelas. Mereka juga berharap akan adanya sumber dana yang memadai, anak-anak peserta didik memiliki fasilitas *handphone* (HP) untuk kepentingan belajar dan ujian, serta sarana transportasi yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, para tokoh masyarakat Asmat yang hadir dalam FGD tampaknya sudah paham betul dengan apa yang seharusnya dilakukan dan apa saja yang dibutuhkan secara garis besar dalam pendidikan dasar di Asmat.

Kegiatan yang telah lakukan oleh tokoh masyarakat Asmat untuk pendidikan

Sebagian besar para tokoh masyarakat Asmat yang hadir dalam FGD menyatakan bahwa mereka telah banyak melakukan berbagai hal untuk membantu terselenggaranya proses pembelajaran di sekolah yang berada di lingkungan kampung atau distrik wilayahnya,

meskipun belum efektif. Secara umum, apa yang telah mereka lakukan dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek yaitu terkait sarana dan prasarana, proses pembelajaran, motivasi dan partisipasi belajar anak, serta kesadaran orang tua akan pendidikan anak.

Terkait sarana-prasarana, para tokoh masyarakat telah membantu mengawasi pembangunan sarana prasarana sekolah di wilayah masing-masing (distrik, kampung); membantu menyediakan apa yang dibutuhkan anak, misalnya seragam, buku tulis dsb; membantu penyediaan dana untuk pengadaan dan/atau perbaikan fasilitas sekolah dengan mengalokasikan sebagian dana daerah (distrik, kampung); memberikan bantuan kepada guru yang membutuhkan, misalnya ketika guru honorer belum menerima honorarium, sementara guru harus tetap mengajar dan mencukupi kebutuhan diri, kepala kampung, kepala distrik mencoba membantunya lebih dahulu; serta membantu tenaga untuk perbaikan sarana sekolah. Dalam proses belajar-mengajar mereka telah membantu kelancaran proses belajar mengajar di desa seperti ikut memantau pelaksanaan ujian nasional; memberi perhatian dan berkomitmen, seperti menghadiri undangan-undangan dari sekolah; ikut mengawasi proses belajar mengajar di sekolah, mengecek kehadiran murid dan guru, ikut membina murid agar tidak hanya bermain-main saja di sekolah; memosisikan diri sebagai guru pertama dalam keluarga; ambil bagian dalam kelompok belajar di kampung dengan ikut mengajar; terlibat memberikan mulok (muatan lokal) keterampilan memahat dan membuat anyaman; melibatkan siswa dalam upacara bendera di kampung, distrik pada saat hari ulang tahun Republik Indonesia (HUT RI); dan mengembangkan kelompok belajar di tempat yang belum terjangkau oleh sekolah. Selain itu, yang telah dilakukan oleh para tokoh antara lain ikut memotivasi anak untuk belajar dengan nasihat dan penyadaran, melakukan pendataan anak usia sekolah dan meminta mereka untuk mendaftar sekolah, mendekati orang tua siswa agar dapat membantu anaknya belajar calistung, serta menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pendalaman masalah pendidikan di kampung dan distrik Asmat

Banyak hal sebenarnya yang telah diperhatikan dan dilakukan oleh para tokoh masyarakat di Asmat untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, tetapi belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Masih banyak permasalahan yang mereka identifikasi sebagai berikut.

Permasalahan terkait sarana-prasarana yang berhasil dikenali yaitu belum adanya gedung sekolah untuk sejumlah kampung, ruang kelas belum mencukupi untuk sejumlah sekolah sehingga sebagian murid masuk siang, belum adanya perpustakaan untuk sebagian sekolah, perpustakaan yang sudah ada koleksi bukunya masih sangat terbatas, belum adanya laboratorium di sebagian besar sekolah, belum adanya lapangan tempat bermain yang memadai untuk anak-anak (papan untuk lapangan sebagian sudah rusak, perlu diperbaiki), sanitasi kurang memadai (tidak ada tempat sampah, atau tidak optimal bisa digunakan, kotor).

Dalam hal guru, jumlah guru dirasa masih kurang dan belum merata, ada sekolah yang gurunya berlebih, khususnya di pusat distrik, ada sekolah (khususnya di kampung) yang jumlah gurunya tidak memadai, dan penempatan guru dari daerah yang ditempatkan di kampungnya sendiri justru tidak betah di sekolah (sering meninggalkan sekolah). Untuk itu, diusulkan agar guru ditempatkan dari daerah lain. Namun, untuk itu perlu difasilitasi dengan baik, seperti rumah tinggal dan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dibantu. Secara umum fasilitas untuk guru yang bertugas di kampung sangat kurang. Kompetensi sebagian besar guru dirasa masih kurang memadai. Ketercukupan kepala sekolah juga masih kurang, dan kemampuannya dirasa juga belum memadai. Selama ini kepala sekolah yang dilantik langsung bertugas tanpa ada pembekalan atau pelatihan terkait tugas-tugas kepala sekolah.

Permasalahan terkait dengan keadaan murid meliputi kesadaran murid untuk belajar kurang, anak-anak menggunakan hp tidak untuk belajar tapi untuk yang lain di luar rumah (dekat WiFi), murid dari keluarga kurang mampu, sering tidak makan, tidak ada alat tulis,

tidak ada pakaian, sepatu sehingga murid tidak semangat belajar. Suatu kali pernah ada bantuan makan di sekolah untuk peningkatan gizi. Ketika ada bantuan makan, banyak murid masuk sekolah. Namun, ketika sudah tidak ada bantuan makan, murid kembali malas ke sekolah. Masih banyak anak usia sekolah di kampung yang tidak sekolah.

Dalam proses pembelajaran di kampung-kampung sering terjadi, gedung sekolah ada, guru ada (hadir di sekolah) tapi murid tidak ada karena murid ikut orang tua ke hutan. Hari-hari berikutnya, guru tidak hadir di sekolah. Ketika murid kembali dari hutan, mereka masuk sekolah, tetapi guru tidak hadir di sekolah. Hari-hari berikutnya murid tidak masuk sekolah. Di pusat distrik, gedung sekolah, ruang kelas, dan prasarana lain sekarang lebih memadai (dibandingkan dahulu). Namun, hasil belajar murid dirasa belum memadai (murid kurang paham apa yang diajarkan guru).

Permasalahan terkait orang tua dan komite sekolah yang dikenali para tokoh antara lain kesadaran orang tua akan pendidikan anak kurang, anak sering diajak ke hutan sehingga tidak bersekolah secara rutin, banyak orang tua kurang mampu sehingga tidak bisa memfasilitasi belajar anak. Komite kurang berkomunikasi dengan sekolah dan orang tua. Komite kurang berperan optimal untuk mendukung proses belajar. Pihak sekolah juga kurang komunikasi terkait dengan situasi belajar anak. Sebaiknya, apabila anak tidak masuk sekolah dalam beberapa hari, segera melaporkan ke orang tua atau komite. Sering terjadi miskomunikasi antara pihak sekolah dan orang tua tentang situasi anak.

Terkait penggunaan dana dari kampung atau distrik oleh sekolah (kepala sekolah dan guru) kurang perencanaan, bahkan ada yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini terjadi karena dari pihak kampung atau distrik memberikan dana begitu saja, tanpa ada peruntukan yang jelas.

Akar masalah

Pendidikan berjalan dengan baik apabila seluruh pemangku kepentingan dapat berfungsi dan bekerja sama dengan baik, yakni pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru, pihak orang tua, dan pihak masyarakat (dalam hal ini diwakili komite) serta pemerintah. Sarana-prasarana terbatas pun apabila ketiga pemangku kepentingan itu menjalankan fungsinya dengan baik, proses belajar akan berjalan dengan baik. Sehubungan dengan itu. para tokoh masyarakat menengarahi akar permasalahan dari masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

- Kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan anak. Hal ini terjadi karena orang tua masih terikat oleh tradisi yang ada mencari kebutuhan hidup di hutan.
- Mengingat situasi kampung yang hampir semua orang tua pergi ke hutan, anak tidak bisa ditinggalkan di kampung. Dengan demikian, kehadiran murid di sekolah tidak bisa secara rutin (optimal).
- Sebagian orang tua secara ekonomi tidak mampu sehingga tidak bisa memfasilitasi anak untuk belajar (anak kurang makan, tidak ada alat tulis, dan pakaian sekolah).
- Dalam kondisi seperti itu anak tidak ada energi dan motivasi belajar.
- Kepala sekolah dilantik dan bekerja tanpa ada pembekalan sehingga manajerial kurang berjalan dengan baik.
- Guru di kampung, jumlahnya kurang, kurang fasilitas sehingga tidak bisa menjalankan tugas secara optimal. Hal ini masih dipersulit kehadiran murid di sekolah yang tidak menentu.
- Komite kurang bisa menjalin komunikasi dengan baik, baik dengan pihak sekolah dan orang tua, sehingga tidak bisa berperan optimal untuk mendukung jalannya proses pembelajaran.
- Penempatan guru belum merata dan pemenuhan jumlah guru kompeten.

Kebutuhan pendidikan di kampung distrik Asmat

Berdasarkan persoalan-persoalan yang ada dan pendalamannya, sebagaimana disampaikan oleh peserta secara lisan maupun tertulis, kebutuhan akan pendidikan di kampung-distrik Asmat dapat dirangkum dalam aspek-aspek sebagai berikut:

Kebutuhan terkait sarana prasarana:

- Pengadaan gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga dan bermain
- Perpustakaan berjalan/keliling
- Penambahan ruang kelas, perbaikan ruang kelas dan sarana lain yang sudah rusak
- Makanan untuk tambahan gizi pada anak-anak
- Perlengkapan belajar seperti tas, pakaian, buku dsb. untuk anak dari keluarga kurang mampu
- Transportasi antar kampung untuk mobilitas anak
- Pengadaan buku pelajaran

Kebutuhan terkait guru dan kepala sekolah:

1. Pakta integritas untuk guru dan kepala sekolah agar penggunaan dana dari distrik, kampung tidak diselewengkan.
2. Distribusi tenaga guru yang merata dan kerja sama dinas terkait agar keluarga tetap berkumpul (penempatan kerja suami atau istri guru yang PNS).
3. Penataan guru dan pengawasan guru, pembayaran melibatkan kepala kampung, distrik. Kepala kampung dan distrik mengawasi pelaksanaan tugas guru di sekolah. Jika guru tidak melaksanakan tugas, maka kepala distrik, kepala kampung dapat melaporkan ke dinas agar gajinya tidak dibayarkan.
4. Fasilitas untuk guru di kampung-kampung, antara lain rumah dan fasilitas yang memadai perlu diusahakan sehingga guru dapat bekerja dengan tenang.
5. Peningkatan kompetensi guru secara berkala agar guru dapat melaksanakan tugasnya secara ter-*update.*
6. Ketercukupan kepala sekolah yang kompeten. Selama ini kepala sekolah yang ditugaskan belum pernah mendapatkan pembekalan atau pelatihan yang memadai.

Kebutuhan terkait proses belajar dan lain-lain:

1. Kebanyakan orang tua mencari nafkah di luar kampung dengan mengajak anak-anak mereka. Padahal mereka sudah dibuatkan rumah, sekolah dengan dalam suatu lokasi dengan harapan agar mereka mencari nafkah di dekat rumah (tidak perlu meninggalkan rumah) sehingga anak-anak mereka bisa bersekolah. Terkait persoalan tersebut ada kebutuhan sekolah berasrama, yang dapat menampung anak-anak ketika ditinggal pergi orang tuanya mencari nafkah.
2. Pengaturan bersama penggunaan HP khususnya di lingkup masyarakat (pada jam belajar malam hari, anak dilarang menggunakan HP kecuali ada tugas yang jelas menggunakan HP) penggunaan HP dalam keluarga diatur keluarga sendiri.
3. Pemanfaatan media HP untuk belajar.
4. Perlunya kerja sama antara *stakeholders*, kepala sekolah, kepala kampung, kepala distrik untuk mengatur hal penggunaan HP tersebut.
5. Penyadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak perlu terus dilakukan.

Analisis SWOT

Sebagaimana disampaikan oleh peserta secara lisan maupun tertulis, tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan akan pendidikan di kampung, Distrik Asmat dapat dirangkum dalam aspek-aspek pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT

Kekuatan	Kelemahan
• Gedung sekolah sebagian besar terpenuhi ruang kelas cukup yang di pusat distrik • Ketercukupan guru khususnya di distrik, kota baik • Partisipasi anak sekolah tinggi di kota/distrik • Jumlah siswa relative banyak dan berpotensi • Sebagian lokasi strategis • Adanya guru bantu • Adanya Relawan	• Sumber belajar kurang : perpustakaan, lab, buku pelajaran • Gedung sekolah (sebagian kecil) masih belum ada, khususnya di kampung • Motivasi belajar anak rendah • Kompetensi mengajar guru kurang • Kompetensi kepala sekolah kurang • Distribusi guru yang tidak merata sehingga di daerah kurang • Fasilitas guru (rumah tinggal) belum ada/kurang memadai • Sebagian lokasi sekolah terpencil
Peluang	**Tantangan**
• Adanya Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung (APBK) • Adanya Anggaran Pendapatan an Belanja Distrik (APBD) • Adanya Dana BOS • Komitmen Kepala kampung, distrik (pemerintah daerah)-kepedulian semua pihak untuk kemajuan pendidikan di Asmat • Adanya Relawan yang bersedia ikut mengajar • Adanya jaringan 4G (meskipun belum merata) • Model rekrutmen pemerintah sekarang yang memilih langsung tempat kerja • Penyelenggaraan sekolah penggerak	• Adat orang tua pergi ke hutan untuk mencari nafkah dengan membawa serta anak-anak mereka • Kesadaran orang tua akan Pendidikan anak masih kurang • Kemampuan ekonomi masyarakat rendah • Transportasi untuk akses ke sekolah kurang • Daerah yang sulit dijangkau • Guru yang di daerah tidak berkumpul dengan keluarga • UPTD dinas Pendidikan kurang proaktif • Penggunaan gadget bukan untuk belajar • Saingan antar Lembaga Pendidikan

Strategi solusi

Usulan para tokoh masyarakat untuk mengatasi permasalahan dan atau tantangan dengan memanfaatkan potensi dan atau peluang terkait dengan guru dan kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- Pakta integritas untuk guru agar penggunaan dana tidak diselewengkan oleh pemberi dana (kepala distrik/kampung).
- Distribusi tenaga guru yang merata dan kerja sama dinas terkait agar keluarga tetap berkumpul (penempatan kerja suami atau istri guru yang PNS) – memanfaatkan rekrutmen ASN.
- Penataan guru dan pengawasan guru, pembayaran melibatkan kepala kampung, distrik yang tahu kinerja guru. Kepala kampung, distrik memantau pelaksanaan tugas tugas guru di sekolah. Guru yang tidak melaksanakan tugas dilaporkan ke pihak terkait untuk tidak dibayarkan gajinya, jangan sampai guru tidak datang ke kampung tetapi menerima gaji terus.
- Fasilitas untuk guru di kampung-kampung diadakan dan ditingkatkan dengan APBD dan APBK.
- Peningkatan kompetensi guru dengan dinas Pendidikan dan pihak luar khususnya untuk pemanfaatan IT.

- Ketercukupan kepala sekolah yang kompeten dengan kerja sama dengan dinas Pendidikan.

Terkait permasalahan orang tua dan situasi belajar anak, para tokoh mengusulkan solusi sebagai berikut:

- Penyadaran orang tua akan pendidikan anak terkait mencari kayu dan makanan di hutan melalui kerja sama dengan pihak sekolah dan komite serta kepala distrik, dan kampung dengan model.
- Sekolah asrama untuk mengatasi anak yang ditinggal ke hutan oleh orang tua.
- Kerja sama komite dan orang tua untuk memperhatikan situasi belajar anak di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan sarana prasarana, para tokoh mengusulkan solusi sebagai berikut:

- Pembangunan Gedung melalui penganggaran dan kerja sama antar pemerintah kabupaten, distrik, kampung dan komite.
- Penambahan ruang kelas melalui penganggaran dan kerja sama antar pemerintah kabupaten, distrik, kampung dan komite.
- Pembangunan perpustakaan sekolah melalui penganggaran dan kerja sama antar pemerintah kabupaten, distrik, kampung dan komite.
- Pembangunan perpustakaan keliling melalui penganggaran dan kerja sama antar pemerintah kabupaten, distrik, kampung dan komite Pembangunan laboratorium.
- Pengadaan arena bermain, melalui penganggaran dan kerja sama antar pemerintah kabupaten, distrik, kampung dan komite.
- Perbaikan dan perawatan gedung dan kelas serta lapangan melalui penganggaran dan kerja sama antar pemerintah kabupaten, distrik, kampung dan komite.
- Pembangunan fasilitas guru di kampung melalui penganggaran dan kerja sama antar pemerintah kabupaten, distrik, kampung dan komite.

Usulan untuk mengatasi permasalahan murid, para tokoh mengusulkan solusi sebagai berikut:

- Peningkatan motivasi belajar dengan komunitas belajar dengan mendatangkan guru dari luar, untuk satu minggu penuh atau waktu tertentu secara bergantian. Guru harus mampu mengajar seluruh kelas (Kejar paket A,B,C). Bisa juga tutor sebaya atau pun melibatkan relawan atau pihak Gereja.
- Peningkatan motivasi belajar dengan hadiah (makanan), dan penggunaan IT karena jaringan *4G* sudah masuk. Ketika anak diberikan sesuatu seperti makan, belajar mereka lancar.
- Peningkatan asupan gizi melalui APBD, APBK, dan komite.
- Pengadaan perlengkapan sekolah bagi yang tidak mampu melalui APBD dan APBK.
- Pengadaan beasiswa untuk siswa dengan catatan beasiswa tidak digunakan orang tua untuk beli rokok.

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan yang telah disampaikan secara lisan maupun tertulis dalam FGD tentang rencana tindak lanjut, para tokoh masyarakat akan memfokuskan pada pembangunan sarana dan prasarana bangunan sekolah serta rumah untuk kelompok belajar dan pemenuhan jumlah guru. Selanjutnya, mereka akan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk mengusahakan pengadaan sarana dan prasarana yaitu lapangan olahraga, lapangan bermain, taman baca, peralatan olahraga misalnya net, bola, matras, ruang perpustakaan, dan UKS, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Mereka juga akan mendorong pihak-pihak terkait untuk mengembangkan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran, pendekatan dan metode mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Sebagai kegiatan pendukung, para tokoh akan selalu mendukung pertemuan sekolah, komite, kepala kampung/distrik dan orang tua untuk mengatasi persoalan pendidikan antara lain kesadaran orang tua akan pendidikan anak dan pemotivasian, penyelenggaraan

pendidikan nonformal, dan penyelenggaraan ekstrakurikuler (baca, pramuka, dan bidang seni dan olahraga).

Tahap 2 tahun 2023

Komitmen para tokoh masyarakat

Pada sesi awal FGD tiga hari, peserta diajak melihat kembali hasil FGD tahun lalu, yakni program prioritas dan non prioritas keterlibatan tokoh masyarakat dalam pendidikan di sekolah dasar di kampung/distrik masing-masing, khususnya tokoh mengajar di sekolah, menginventarisasi materi ajar untuk keterlibatan dalam pembelajaran di kelas, persiapan/perencanaan pembelajaran, latihan, praktik mengajar di kelas dan evaluasi refleksi, serta rencana tindak lanjut (Lihat lampiran acara). Pada tahap kedua ini kegiatan difokuskan pada tokoh pengajar di sekolah mengingat pemenuhan jumlah guru tidak bisa dilakukan dalam waktu relatif singkat. Sebagai alternatif, tokoh masyarakat setempat bisa mengajar di sekolah menjadi solusi yang cukup realistik. Hal ini terkait dengan tempat tempat tinggal yang dekat dengan sekolah dan penguasaan materi muatan lokal yang secara langsung berhubungan dengan budaya setempat dan keterampilan hidup.

Dalam FGD tahun 2022 lalu, ada dua komitmen prioritas yakni perbaikan-pengadaan sarana-prasarana dan pemberdayaan-pemerataan guru. Terkait dengan komitmen tersebut dapat disampaikan informasi dari peserta sebagai berikut:

Untuk komitmen prioritas: sarana prasarana

- Telah dilakukan perbaikan lapangan sekolah dan pembangunan atap lapangan di beberapa sekolah sehingga anak-anak bisa beraktivitas tanpa terganggu cuaca.
- Pengadaan ruang perpustakaan di beberapa sekolah.
- Penambahan ruang kelas baru di beberapa sekolah

Untuk komitmen prioritas: guru

- Terkait dengan guru masih ditemukan adanya keterlambatan honor guru. Keterlambatan ini menyebabkan guru tidak bisa mengajar. Untuk kondisi kampung keterlambatan honor guru ini menyebabkan sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Adapun untuk kondisi kota meskipun honor guru terlambat guru tetap mengajar dan kegiatan sekolah berjalan dengan baik.
- Diinformasikan oleh mereka bahwa ada isu guru honorer akan ditiadakan (honor akan dicabut). Hal ini cukup meresahkan guru-guru honorer.

Untuk komitmen yang bukan prioritas: dana bantuan makanan untuk anak-anak

- Dana makanan tambahan diberikan ke sekolah oleh distrik dan kampung. Dana itu dikelola sepenuhnya oleh pihak sekolah. Dana cair saat tertentu, misalnya bulan Desember. Sesuai jumlah dana itu dialokasikan untuk tambahan makanan secukupnya. Jika cukup seminggu ya hanya ada tambahan makanan seminggu.

Identifikasi kebutuhan materi pembelajaran khas Asmat

Setelah para tokoh sepakat untuk memfokuskan kegiatan pada tokoh mengajar di sekolah, mereka kemudian diajak untuk mengidentifikasi kebutuhan materi pembelajaran yang khas Asmat. Berdasarkan kegiatan sesi ini, diperoleh hasil penyampaian diskusi kelompok secara tertulis maupun lesan terkait dengan materi pembelajaran khas Asmat. Materi ajar tokoh mengajar budaya Asmat tersebut meliputi Pangkur Sagu, anyaman, tarian, pahatan, bangun rumah, buat perahu, pembuatan pewarna, upacara pengantin, upacara kematian, dan pemilihan ketua adat/panglima perang. Materi ini dapat dipilih sesuai dengan alokasi waktu dan penguasaan materi oleh tokoh. Alokasi pembelajaran untuk materi tersebut bisa pada program intrakurikuler (Mulok), kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pada akhir diskusi disepakati pilihan untuk dipraktikkan yaitu pukul tifa dan tarian Goyang Pinggul atau Goyang Kaki (anak-anak dapat melakukan salah satu namun dilakukan bersama-sama dalam satu iringan).

Metode pembelajaran khas Asmat

Hasil kegiatan FGD tokoh masyarakat Asmat untuk menggali metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi Asmat adalah sebagai berikut:

Metode pembelajaran khas suku Asmat

- Pada kehidupan bersama dalam adat, tidak ada paksaan pada anak untuk mempelajari hal tertentu, seperti memahat, menganyam, dsb. Semua itu tergantung pada minat anak.
- Materi-materi ajar yang teridentifikasi dididikkan melalui kehidupan sehari-hari. Dalam hidup sehari-hari dengan sendirinya orang tua menginisiasi, membimbing, dan menjelaskan pada anak untuk bisa berperan dalam kegiatan adat.
- Materi-materi yang teridentifikasi juga disampaikan lewat Tete-Nene. Pada sore hari *tete* atau *nene* mengajarkan cucu-cucu terkait dengan kehidupan suku (adat).
- Meskipun tidak ada paksaan, aktivitas adat bisa menciptakan rasa tertarik pada anak, sehingga anak biasa secara sembunyi-sembunyi mengamati, melakukan hingga pada suatu saat ketika orang tua meninggal, anak dapat menggantikannya, misalnya dalam hal memahat.
- Materi-materi yang bersifat adat tetap memiliki batasan, misalnya anak-anak tidak bisa ikut upacara adat tertentu.

Metode yang dipilih:

Di antara berbagai metode khas Asmat yang terinventarisasi, kemudian dipilih oleh kelompok untuk dipraktikkan yaitu model Tete-Nene menjelaskan pada cucu-cucu dan pembimbingan dalam keseharian. Hal ini dilakukan dengan menjelaskan dan menginisiasi, dengan tahapan teknik pukul tifa dan tarian dijelaskan, diberikan contoh, anak-anak menirukan lalu mempraktikkan bersama-sama. Media yang perlu disiapkan meliputi lagu, Tifa, dan aksesoris untuk tarian.

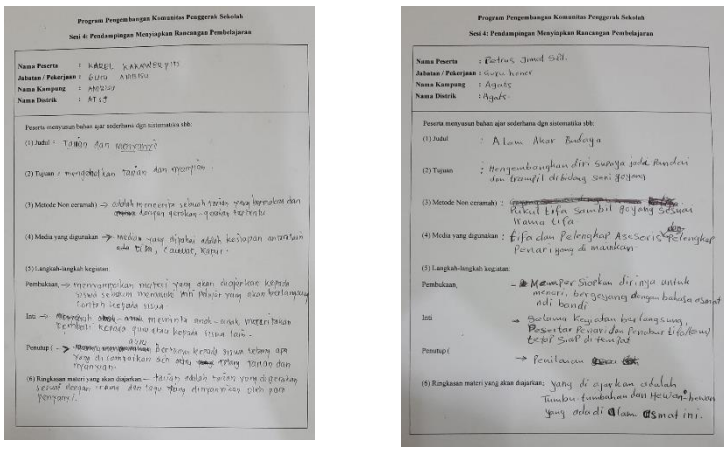
Menyiapkan rancangan pembelajaran

Pada sesi ini peserta diajak untuk mengenal tentang model dan format rancangan pembelajaran, yang meliputi judul, tujuan, metode (non ceramah), media yang digunakan, langkah-langkah kegiatan meliputi pembukaan, inti, dan, penutup, serta ringkasan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, mereka diajak untuk membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan materi dan metode pembelajaran yang mereka pilih. Mereka berusaha dengan keras untuk mewujudkannya di tengah keterbatasan masing-masing.

Memilih rancangan dan latihan untuk praktik pembelajaran

Rancangan pembelajaran yang telah dibuat dari sesi sebelumnya dipilih salah satunya untuk dipraktikkan dan dilatih bersama. Salah satu peserta akan menjelaskan tentang pukul tifa dan teknik tarian. Selanjutnya, secara bersama-sama mereka memberi contoh pukul tifa dan tarian. Contoh hasil rancangan pembelajaran peserta ditunjukkan pada gambar 1.

Mengingat mereka belum membawa alat tifa, mereka latihan dengan memukul-mukul meja. Latihan dengan tifa dilakukan keesokan harinya. Mereka akan menyewa tifa dan sebagian membawa tifa milik pribadi. Mereka akan membawa aksesoris tarian dan pukul tifa, antara lain ikat kepala dengan hiasan bulu kasuari, hiasan telinga juga dengan hiasan bulu kasuari, rumbai, kalung, dan peralatan *make-up*. Mereka juga akan mempraktikkan rias wajah dengan kapur yang terbuat dari kulit kerang yang dibakar lalu ditumbuk halus untuk warna putih. Penjelasan sebelum memberi contoh pukul tifa dan tarian dilakukan oleh salah satu peserta.



Gambar 1. Contoh hasil rancangan peserta

Evaluasi rancangan pembelajaran

Pada sesi ini, peserta diperkenalkan pada evaluasi rancangan pembelajaran. Materi ini tampaknya tidak dikenal bagi sebagian besar peserta yang memang bukan dari kalangan pendidik. Dengan demikian, kegiatan dalam sesi ini lebih banyak untuk memperkenalkan perlunya evaluasi dalam perencanaan dan praktik pembelajaran secara singkat.

Praktik Mengajar, Evaluasi dan Refleksi

Praktik mengajar dilakukan di SD YPPK pada pukul 10.30 WIT (waktu Indonesia bagian Timur). Para tokoh tiba dengan peralatan lengkap menuju ruang perpustakaan sebagai tempat praktik pembelajaran kelas empat. Ruang perpustakaan tidak memiliki banyak kursi sehingga leluasa untuk menari. Sambil menunggu peserta didik kelas IV masuk ruangan mereka memakai aksesoris dan merias wajah.

Peserta didik masuk ruang perpustakaan diminta berbaris 4 sub, peserta didik yang lebih kecil di depan dan yang lebih besar di belakang. Pelajaran dimulai dengan sapaan dan salam, lalu dilanjutkan dengan penjelasan tentang tifa dan tarian. Selanjutnya, mereka memberikan contoh cara pukul tifa dan tarian sambil mendendangkan lagu dengan Bahasa Asmat. Selanjutnya, peserta didik diminta menirukan tarian goyang pinggul dan goyang kaki. Pada bagian akhir, peserta didik diminta menari diiringi pukulan tifa dan nyanyian dari pengajar.



Gambar 2. Pengenalan Perhiasan Tari dan Tifa

Pada bagian penutup, peserta didik ditanya tentang kesukaan mereka dengan pembelajaran tentang musik dan tarian daerah Asmat. Serentak mereka menjawab bahwa mereka merasa senang. Mereka juga ingin menari satu kali lagi. Pengajar pun sekali lagi memukul tifa sambil menyanyi, kemudian peserta didik menari goyang pinggul atau goyang kaki. Pengajar pun sangat antusias dan senang melakukan proses pembelajaran.

Rekomendasi dan rencana tindak lanjut

Dengan proses yang telah dilalui, peserta FGD diminta memberi komentar tentang pembelajaran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat di sekolah. Salah satu peserta menyampaikan bahwa hal itu penting dilakukan karena adat istiadat Asmat mulai tergerus dengan budaya luar. Beberapa kegiatan adat, seperti upacara di Ji Au mulai tidak dilakukan. Salah peserta lain menyampaikan bahwa doa untuk arwah pun yang semula mengikuti

mandat keluarga sekarang berubah menjadi peringatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari. Mengikuti mandat artinya selama keluarga belum pukul tifa, tetangga tidak boleh pukul tifa karena masih suasana berkabung. Jika keluarga sudah pukul tifa, maka itu tanda perkabungan selesai. Selama masa perkabungan hingga keluarga pukul tifa itulah dilakukan doa-doa untuk arwah.

Untuk pembelajaran terkait dengan kesenian dan keterampilan adat itu perlu dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dan perlu didukung oleh lembaga adat. Komitmen ini bisa disampaikan kepada kepala sekolah agar masuk ke Rencana program sekolah. Harapannya, aktivitas dan keterampilan mengajar ini dapat menggerakkan kepala kampung/distrik untuk bekerja sama dengan lembaga adat dan tokoh-tokoh adat agar adat istiadat Suku Asmat dapat dilestarikan dan dikembangkan.

Kendala

Kendala yang disadari adalah adanya tokoh-tokoh yang menguasai adat istiadat yang terbatas sehingga perlu kerja sama dengan Lembaga adat. Untuk kegiatan berkesenian yang menggunakan peralatan lengkap membutuhkan dana untuk sarananya, untuk menyewa atau mengadakan sarana dimaksud. Kendala berikutnya yaitu varian adat Suku Asmat yang beragam atau adanya cukup banyak sub Suku Asmat. Kesenian atau budaya sub suku manakah yang akan diajarkan di sekolah-sekolah? Diajarkan semuanya tidak mungkin, diajarkan sebagian kepada semua peserta didik juga riskan, mengingat mereka memiliki rasa bangga masing-masing atas sub sukunya sehingga ada resistensi untuk menerima materi dari sub suku lain.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, kegiatan POP di Kabupaten Asmat guna mendukung keberlanjutan program tokoh masyarakat mengajar telah berhasil membangun kesadaran tokoh masyarakat untuk mengajar di sekolah. Setelah tokoh melakukan praktikik pembelajaran di kelas dengan materi khas Asmat dan dievaluasi melalui FGD, kegiatan tersebut pada prinsipnya bisa dilakukan dan dianggap baik untuk diteruskan di sekolah-sekolah. Hal-hal yang tampaknya akan menjadi kendala adalah peralatan dan atau materi pembelajaran khas Asmat yang diperlukan. Tokoh-tokoh masyarakat yang hadir telah berkomitmen untuk membantu supaya program tokoh mengajar tetap bisa dijalankan, meski hal ini masih akan menemui beberapa kesulitan karena keputusan terakhir ada ditangan kepala sekolah. Dengan demikian, disarankan agar komunikasi antara tokoh-tokoh masyarakat dengan kepala sekolah harus terjalin dengan baik agar program tokoh mengajar bisa berjalan sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus mengatasi kekurangan guru di sekolah Kabupaten Asmat. Namun, hasil kajian ini belum bisa mencerminkan permasalahan pendidikan dasar secara keseluruhan di Kabupaten Asmat serta solusi yang ditawarkan karena keterbatasan waktu dan jumlah tokoh masyarakat yang diwawancarai.

Daftar Pustaka

Farida, F. Wibowo, M. E., Purwanto, E., & Sunawan, S. (2022, September). Kolaborasi Bimbingan Orangtua, Guru, dan Tokoh Masyarakat dalam Kesuksesan Pembelajar Dasar di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 5, No. 1, pp. 402-406).

Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change (4th Ed).* New York: Teachers College Press.

Munib. (2009). *Teknologi dan Pendidikan*. Bandung. Tarsito

Musafir, M., Syaifullah, S., & Nurnazmi, N. (2023). Peran Tokoh Masyarakat Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Di Desa Ranggasolo Kecamatan Wera. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *6*(1), 157-163.

Putri, D.A.A. (2020). Pendidikan multikultural melalui peran tokoh masyarakat dalam harmonisasi keberagaman warga dusun Wonorejo. *Skripsi* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Slameto. (2010). *Pendidikan Non Formal*. Jakarta. PT Gramedia.

LIHAT SEGALANYA LEBIH DEKAT DAN KAU AKAN MENGERTI: MEMAHAMI KOMPLEKSITAS PENDIDIKAN DI MAPPI

Eny Winarti[1]
[1]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia*
**Email: enywinarti@usd.ac.id*

Abstrak

Di era standardisasi, keberhasilan pendidikan seringkali disederhanakan dari sisi data kuantitatif berkenaan dengan kurikulum sebagai dokumen tanpa memperhatikan konteks oleh siapa, kepada siapa, di mana, dan bagaimana kurikulum tersebut dijalankan. Cara pandang keberhasilan semacam ini seringkali berakibat pada pendangkalan fenomena pendidikan. Sementara itu, cara pandang secara komprehensif ini sejatinya perlu dipertimbangkan untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kekurangberhasilan pendidikan sebagai akibat ketidakberhasilan implementasi kurikulum. Penelitian ini juga mengidentifikasi penyebab ketidakberhasilan implementasi kurikulum. Dengan menerapkan *critical discourse analysis* pada lingkungan pendidikan di Kabupaten Mappi berdasarkan data kegiatan selama Penelitian Pemetaan Pendidikan di Mappi, Pelaksanaan Program Organisasi Penggerak, dan mengajar mahasiswa Mappi, teridentifikasi bahwa ketersediaannya perangkat pendidikan dan pembelajaran belum menjamin terjadinya pendidikan yang dianggap berkualitas.

Kata kunci: Kurikulum, masyarakat terdidik, pendidikan daerah tertinggal, standardisasi pendidikan

LOOK AT EVERYTHING AROUND YOU CLOSELY AND YOU WILL SEE: UNDERSTANDING THE COMPLEXITY OF EDUCATION IN MAPPI

1st Eny Winarti[1]
[1]*Elementary School Teacher Training Education, Sanata Dharma University, Indonesia*
**Email: enywinarti@usd.ac.id*

Abstract

In this standardized era, education success is sometimes simplified as the quantitative data of a curriculum as a document, without considering the context of who, to whom, where, and how the curriculum is implemented. This way of looking at the success of the curriculum might cause superficiality of the education phenomenon. Meanwhile, a comprehensive understanding of the education phenomenon is required to evaluate the success of education. This article is meant to explore the phenomenon of the failure of education because of the failure of curriculum implementation. This study was also meant to identify the cause of the failure of the curriculum implementation. Applying critical discourse analysis in education in Mappi based on the collected data from research of education mapping for Mappi, Program Organisasi Penggerak project, and teaching Mappi students, it was identified that the availability of learning equipment did not guarantee quality education.

Keywords: *Curriculum, educated community, standardized education, education in remote area*

Pendahuluan

Globalisasi pendidikan telah menjadikan capaian pendidikan yang terstandardisasi. Baik disadari ataupun tidak, kesuksesan pendidikan yang sejatinya tidak dimaksudkan untuk distandardisasikan, pada praktiknya mengarah pada parameter kesuksesan pendidikan yang

terstandardisasi. Sebagai contoh, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dikatakan bahwa,

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Meskipun demikian, dalam praktiknya, kriteria dan perangkat akreditasi pendidikan dasar memberikan asesmen lapangan yang bersifat superfisial. Rekomendasi yang bersifat membangun belum dimasukkan dalam proses asesmen akreditasi. Kondisi semacam ini tentunya menjadi kurang mengenai sasaran, khususnya untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah dan dikategorikan oleh pemerintah sebagai daerah tertinggal.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 Pasal 2 menyebutkan bahwa kriteria daerah tertinggal adalah terkait dengan rendahnya perekonomian masyarakat, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana, lemahnya kemampuan keuangan daerah, sulitnya akses dan kekhasan karakter daerah (Indonesia, 2020). Serentetan kriteria tersebut, dapat dipastikan bahwa sekolah yang berada di daerah tertinggal tidak akan mendapatkan predikat baik. Sementara itu, terpenuhinya rubrik asesmen akreditasi juga belum menjamin terwujudnya fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan. Terlebih lagi, dalam panduan akreditasi sekolah, belum tampak strategi-strategi holistik yang menawarkan solusi untuk pemecahan masalah yang ada di daerah tertinggal.

Pengalaman pemetaan pendidikan di kabupaten Mappi yang dilakukan oleh Tim Penelitian Sanata Dharma pada tahun 2019 (Dharma, 2019) menunjukkan bahwa ada berbagai macam kendala yang saling berkaitan menghambat proses pendidikan generasi muda. Berpedoman pada panduan akreditasi sekolah, tim peneliti mencoba melihat lebih dekat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Hasil penelitian mengidentifikasikan bahwa sumber daya yang ada sangat tidak memenuhi dan sisi kualitas juga belum memenuhi. Keterbatasan ini berakibat pada ketidaktersediaan rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ditambah dengan keterbatasan sarana dan prasarana serta dukungan dari masyarakat, pengembangan pendidikan menjadi kurang optimal. Hasil penemuan tersebut membuat tim peneliti mengusulkan model pengembangan sumber daya melalui pelatihan dan pendirian sekolah berasrama di mana siswa bisa terpantau sepenuhnya untuk belajar.

Program Organisasi Penggerak (POP) memberikan peluang bagi tim peneliti bersama dengan universitas untuk melanjutkan kegiatan pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan pendampingan tidak hanya diberikan bagi guru, tetapi juga kepada kepala sekolah serta tokoh masyarakat, agar pengembangan sekolah yang lebih terstandar dapat dilakukan. Pada kenyataannya tidak demikian, kegiatan yang mestinya dilakukan oleh peserta yang sama dalam periode 2 tahun tidak bisa terjadi. Pergantian nama peserta pelatihan selalu terjadi. Ketidakhadiran secara penuh atau hadir tetapi tidak aktif dalam kegiatan juga terjadi. Kegiatan yang sedianya direncanakan secara *on-site training* juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Kendala-kendala ternyata tidak hanya terjadi dalam kegiatan POP. Kegiatan pembelajaran yang sedianya dirancang secara khusus untuk mahasiswa daerah tersebut juga tidak mendapatkan tanggapan yang cukup memuaskan dan menjanjikan, meskipun pemerintah secara besar-besaran telah mengalokasikan dana untuk pengembangan sumber daya manusia. Evaluasi yang bersifat kuantitatif membantu mengenali permasalahan, tetapi belum cukup memberikan konteks bagaimana tantangan pendidikan di daerah Mappi dapat diatasi. Mahasiswa yang dikirim untuk melanjutkan studi tidak mampu memenuhi minimal

kehadiran dan kedisiplinan kegiatan belajar sebagaimana yang ditetapkan. Akibatnya, banyak mahasiswa yang gagal dalam pembelajaran menurut versi kebanyakan.

Pertanyaan yang muncul berdasarkan deskripsi tersebut adalah apa yang menyebabkan mereka kesulitan sukses dalam pendidikan? Apakah definisi pendidikan untuk mereka perlu didefinisikan ulang? Apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan secara berlapis terjadi? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Untuk dapat melakukan studi secara lebih mendalam, pemahaman mengenai definisi pendidikan dan pendidikan di daerah tertinggal serta demografi Mappi perlu dijabarkan terlebih dahulu sebagai penyajian konteks yang holistik.

Memahami Definisi Pendidikan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Nasional, 2004). Dijelaskan pada pasal selanjutnya bahwa fungsi dari pendidikan adalah untuk menjadikan manusia yang lebih beradab. Terkait dengan manusia yang *beradab* ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (n.d) menjelaskan bahwa kata *beradab* mengandung arti: (1) mempunyai budi Bahasa yang baik; berlaku sopan; serta (2) telah maju tingkat kehidupan lahir dan batin. Lalu, apa maksud "maju tingkat kehidupan lahir dan batinnya?"

Secara biologis, manusia masuk kategori chordata, mamalia primata, hominid, dan homo Sapiens. Yang membedakan dirinya dengan hewan primata lainnya adalah pada kepemilikan akal budi. Dalam hal akal budi, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sudiarja, 2006). Hal ini dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kemajuan tingkat lahir dan batinnya, akan memiliki daya pikir untuk menimbang baik dan buruk dalam pengambilan keputusan dari suatu tindakan.

Sastrapratedja (2013) memaknai manusia beradab sebagai manusia Pancasila. Sastrapratedja mendeskripsikan bahwa manusia Pancasila adalah manusia yang mampu menghargai perbedaan untuk membawa diri secara manusiawi dan santun untuk mencintai tanah airnya, bersikap demokratis, serta adil, dan solider. Proses dalam mendidik manusia Indonesia menjadi manusia Pancasila, pendidikan di Indonesia seyogyanya diarahkan pada pembelajaran untuk menjadikan manusia yang mampu menghargai perbedaan untuk menjadi manusia beradab, mencintai tanah air, mementingkan sikap seimbang antara hak dan kewajiban, serta bersikap adil dan solider terhadap dirinya juga sesamanya.

Pendidikan dan Mendidik Daerah Tertinggal: Mappi

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2020 pada pasal 1 menyebutkan bahwa "daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah masyarakatnya kurang berkembang dibanding daerah lain dalam skala nasional". Dilanjutkan pada pasal 2, ada 6 kriteria untuk menakar daerah tertinggal. Kriteria ini berkaitan dengan perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Jika di lihat dari sisi kondisi, jelas bahwa daerah ini lebih banyak memiliki kekurangan daripada kelemahan. Salah satu daerah yang masuk daftar dalam daerah tertinggal dalam lampiran Peraturan Presiden adalah Mappi.

Berdasarkan hasil penelitian pemetaan pendidikan yang dilakukan oleh Universitas Sanata Dharma pada tahun 2019 (Dharma, 2019) secara geografis dideskripsikan bahwa Mappi terbagi ke dalam 15 distrik dan wilayah daerah yang sebagian rawa. Kondisi jalan bertahan dalam hitungan musim. Ada daerah yang pada musim kemarau menjadi daratan, akan tetapi pada kondisi musim hujan, daerah ini menjadi daerah yang dikelilingi oleh air. Transportasi yang tersedia juga sangat terbatas. Tebu rawa, menjadi salah satu tantangan

transportasi air yang menghubungkan kota kabupaten dengan distrik karena untuk bisa melanjutkan perjalanan, tebu rawa ini perlu dibersihkan terlebih dahulu.

Jumlah penduduk juga tidak padat di mana menurut data statistik terakhir (Statistik, 2023), kepadatan populasi penduduk adalah 4.28 tiap km2 dengan daerah terpadat di Obaa, dihuni sekitar 31.90% dari keseluruhan jumlah penduduk. Berdasarkan data statistik dari jumlah total penduduk 67.433 jiwa, jumlah penduduk yang mestinya berada pada sekolah dasar adalah 43.204 dan jumlah siswa yang terdaftar di sekolah dasar terdapat 25.508. Jumlah siswa tersebut terbagi dalam 158-unit SD dengan jumlah guru 1073.

Terlepas dari data statistik yang disajikan oleh pemerintah, studi pemetaan yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Sanata Dharma (Dharma, 2019) memberikan temuan fenomena yang terjadi di lapangan. Beberapa sekolah tidak beroperasi karena kehadiran guru dan murid yang tidak rutin. Ditemukan juga dalam kasus ini salah satu guru yang mengalami gangguan jiwa. Meskipun guru ini tidak masuk sekolah, beliau secara rutin tetap menerima gaji dari pemerintah. Keluarga mengatasnamakan yang bersangkutan mengambil gaji bulanan. Keterampilan keguruan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak terpenuhi juga. Hampir semua guru tidak memiliki RPP. Ada kalanya pembelajaran digabung karena jumlah guru belum tercukupi.

Pada saat tertentu, siswa bisa tidak masuk sekolah selama berbulan-bulan tanpa ada kabar berita. Kegiatan masuk ke hutan juga tidak terjadwal, sehingga sulit untuk mengantisipasi kegiatan pembelajaran. Kompleksitas yang terjadi adalah ketika anak kembali ke sekolah, alih-alih menghukum orang tua yang membawa anak pergi, guru menghukum siswa. Tokoh masyarakat dalam jajaran pemerintah juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan di beberapa daerah. Ada kalanya ketua adat lebih mendapat hati dari masyarakat. Hal ini menambah kompleksitas masyarakat ketika tokoh masyarakat tidak mendapat dukungan dari masyarakat penggerak.

Sejatinya, pemerintah daerah berupaya untuk mengirimkan anak daerah untuk belajar di Universitas Sanata Dharma guna mengisi kekosongan guru dan untuk peningkatan pendidikan. Pengiriman anak daerah ke Universitas Sanata Dharma diutamakan pada persiapan guru SD. 100 mahasiswa di tahun pertama, sekitar 50% mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Akan tetapi, tampaknya mahasiswa tersebut mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Faktor kedisiplinan untuk mengikuti perkuliahan secara rutin menjadi kendala paling utama di samping hambatan-hambatan lain, seperti pengumpulan tugas yang kurang tertib, baik karena tidak mengumpulkan sama sekali maupun tidak mengerjakan tugas sesuai yang diminta. Dalam menemani mahasiswa tersebut, kurikulum yang dikembangkan untuk mahasiswa juga dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga selain mereka mendapat kemampuan dasar yang diperlukan sebagai guru SD, mahasiswa tersebut juga mendapat mata kuliah khusus yang mendukung perkembangan *soft-skills* (Pendidikan, 2020).

Mendapat hibah Program Organisasi Penggerak (POP), Universitas Sanata Dharma menyelenggarakan kegiatan untuk mengembangkan pendidikan di daerah Mappi dengan bertolak dari temuan penelitian pemetaan pendidikan di kabupaten Mappi. Terdapat empat program besar yang diusulkan untuk pengembangan pendidikan. Kegiatan pengembangan tersebut meliputi karakter, literasi dan numerasi, tata kelola, dan masyarakat penggerak. Kegiatan pengembangan ini dilaksanakan mulai tahun 2021 sampai dengan 2023. Adapun pihak yang terlibat adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Mappi, kepala sekolah, guru, dan masyarakat sekitar sekolah sasaran. Serangkaian kegiatan ini bernaung dalam kegiatan Pendidikan.

Hasil pemantauan kegiatan yang dilakukan diperoleh beberapa temuan yang secara teoritis tidak termuat dalam kriteria-kriteria dalam standar sekolah, tetapi sangat mempengaruhi jalannya pendidikan. Analisis dari temuan-temuan inilah yang menjadi data untuk menjawab pertanyaan:

1. Apa yang menyebabkan mereka kesulitan sukses dalam pendidikan?
2. Apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan secara berlapis terjadi?

Metode

Untuk mengenali kompleksitas pendidikan di Mappi, penelitian ini menerapkan *critical discourse analysis* (CDA). Amoussou dan Allagbe (2018) menganggap CDA sebagai pendekatan penelitian yang multidisipliner. Sebagai mana halnya prinsip-prinsip dalam CDA yang disampaikan oleh Amoussou dan Allagbe (2018), penelitian ini mengamati masalah sosial dalam hubungannya dengan ketidakadilan yang melibatkan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang memunculkan resistensi sosial. CDA ini digunakan untuk menyingkap hal-hal yang bersifat implisit terjadi di seputar konteks pendidikan di Mappi.

Sebagaimana telah disampaikan, data-data yang dipakai adalah data-data teks (baik lisan maupun tertulis) yang muncul selama pelaksanaan penelitian pemetaan pendidikan, pelaksanaan POP, dan pendampingan mahasiswa kerja sama yang dilakukan oleh peneliti. Data-data yang ada kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa yang dipakai memunculkan relasi-relasi yang secara implisit dibangun oleh kelompok yang terlibat dalam lingkaran pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dikategorikan ke dalam tujuh konteks yang berbeda, yaitu: relasi antar pejabat terkait, relasi antara pejabat dengan unit di bawahnya, relasi antar guru, relasi antara guru dan masyarakat (termasuk orang tua murid), relasi antara guru dan siswa, dan relasi antar siswa, dan relasi internal dalam diri siswa yang bersangkutan.

Relasi antar Pejabat

Pejabat dengan kedudukan yang setara dari bidang lain dalam suatu sistem kerja dianggap peneliti sebagai relasi antar pejabat. Data ini diperoleh ketika awal kedatangan pelaksanaan penelitian. Relasi yang tidak seimbang terbangun, meskipun terjadi pada rekan kerja yang semestinya dianggap sebagai unit pendukung yang bisa saling melengkapi dan memperlancar pekerjaan satu sama lain.

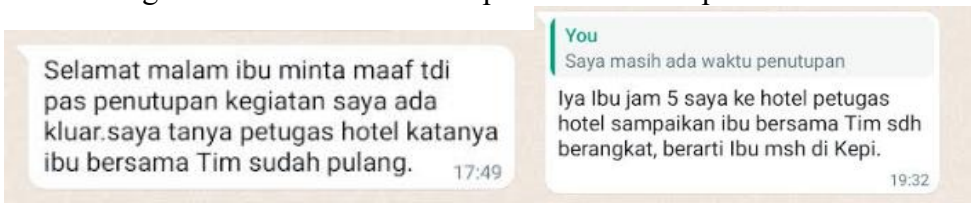
Pada awal kedatangan tim penelitian Sanata Dharma yang berjumlah 15 orang berangkat ke Mappi di tahun 2019, tim peneliti bertemu dengan pejabat pendidikan di Mappi di Merauke. Transportasi yang menghubungkan Merauke dengan kabupaten menjadi tanggung jawab tim peneliti sesuai dengan semua *budget* sudah dianggarkan sebelumnya. Pada saat datang ke kantor, kantor tidak bisa menjanjikan kepastian ketersediaan pesawat dan jadwal keberangkatannya. Ketika bercerita dengan salah satu pejabat yang saat itu berada di Mappi, beliau menyampaikan bahwa akan membantu karena tiket pesan di awal tidak tersedia. Tidak lama berselang, tim peneliti diberi kabar bahwa akan ada pesawat keesokan harinya. Akan tetapi, sampai dengan jam 20.00 belum ada berita kepastian tentang keberangkatan dari Merauke menuju Kepi (Ibukota kabupaten Mappi). Baru menjelang jam 24.00 malam, ketua tim peneliti mendapat telepon dari pejabat lain menyampaikan bahwa tim peneliti harus sudah sampai di bandara pada jam 07.00 karena pesawat berangkat jam 08.00.

Berdasarkan obrolan dengan pejabat diperoleh berita bahwa pejabat tertinggi melakukan intervensi untuk mendesak pemilik maskapai menyediakan transportasi bagi tim peneliti yang akan melanjutkan perjalanan dari Merauke ke Kepi. Apabila tidak bersedia, daerah operasi mereka akan ditutup. Sesampainya di bandara, tim peneliti sudah disambut oleh petugas yang membantu mengarahkan proses transportasi udara dari Merauke ke Kepi dengan pesawat kecil sejenis perintis. Masalah terselesaikan karena ada intervensi dari pejabat tertinggi. Sesampainya di Bandara Kepi, tim peneliti masih perlu menunggu jemputan. Pejabat menyampaikan bahwa akan ada petugas dari dinas yang menjemput, tetapi tidak ada penjelasan rinci terkait PIC yang ditunjuk.

Saat diskusi untuk merencanakan kegiatan, pejabat tertinggi urusan pendidikan dalam hal ini kepala dinas pendidikan langsung memberikan komando pelaksanaan kegiatan di lapangan meliputi pembagian tugas pemandu kegiatan lapangan, mengingat tim peneliti Sanata Dharma tidak memiliki informasi yang memadai untuk turun langsung ke lapangan. Kegiatan ini juga terjadi secara impromptu tanpa perencanaan yang cukup memadai. Meskipun sudah menyampaikan permohonan bantuan untuk menyediakan staf pendamping ke lapangan, permohonan ini belum terpecahkan secara keseluruhan. Pada satu hari sebelum keberangkatan ke lapangan, rapat koordinasi baru bisa diselenggarakan mulai pukul 20.30 karena menunggu kepala dinas yang sedang dalam tugas lapangan. Pada saat rapat dimulai informasi terkait kunjungan lapangan baru berupa daftar sekolah yang akan dikunjungi dan letaknya. Mekanisme kunjungan dan staf yang ditunjuk untuk mendampingi juga belum ada.

Peristiwa-peristiwa tersebut menyampaikan pesan bahwa dalam relasi antar pejabat, di mana rekan kerja semestinya berada dalam posisi yang setara, ketidaksetaraan sudah terbangun. Garis komando kekuasaan tampak dalam proses penyelesaian permasalahan. Konteks ini mengungkap temuan bahwa dalam relasi yang setara siapa yang lebih berkuasa dalam suatu konteks tertentu, akan menekan rekan yang lain demi tercapainya tujuan. Ketika ada ketidakpuasan, acapkali diam tetapi tidak bereaksi sebagai bentuk sebuah protes (Scott, 1990). Jelas pula bahwa pada akhirnya, gaya kepemimpinan mempengaruhi model kinerja (Wen, 2021)

Dalam korespondensi melalui *WhatsApp*, kendala bahasa juga sering terjadi. Sebagai contoh penggalan, berikut ini adalah cuplikan dari salah seorang tim pengawas lapangan yang memantau kegiatan POP. Beliau adalah penduduk asli Papua:



Gambar 1. Cuplikan tangkapan layar percakapan antara salah seorang tim pengawas lapangan dengan salah satu penduduk asli melalui *WhatsApp.*

Dari kedua contoh penggalan tersebut tampak bahwa tanda baca tidak muncul. Hal ini menyulitkan penerima pesan mengetahui sifat pernyataan yang diberikan, apakah informatif atau merupakan sebuah pertanyaan. Selain itu, munculnya ekspresi “saya ada kluar” sulit dipahami oleh penerima pesan. Sebagaimana disampaikan oleh Bourdieu, ekspresi-ekspresi ini menentukan pasar bahasa antara penutur dan penerima pesan–relasi semacam apa yang akan terbangun sebagai akibat penggunaan bahasa (Bourdieu, 1991).

Relasi antara Pejabat dan Unit di Bawahnya

Relasi antara pejabat dengan unit di bawahnya terbaca ketika ada pertemuan yang diselenggarakan di kantor bupati dan mengundang semua guru dari distrik untuk hadir. Informasi pertemuan semula di jadwalkan di kantor dinas pendidikan. Akan tetapi, karena suatu hal pertemuan dipindahkan ke kantor bupati. Dengan takaran jalan kaki, jarak antara kantor dinas dan kantor bupati relatif jauh mengingat sarana transportasi juga sangat terbatas. Peserta sebagian sudah berada di kantor dinas. Akibatnya, rapat ditunda untuk memberi waktu proses perpindahan ini.

Dalam keadaan rapat yang tertunda, saat itu ada beberapa orang guru yang terlambat. Tidak ada tempat duduk yang tersisa bagi mereka. Pejabat pemerintah daerah yang saat itu duduk di mimbar untuk memberikan sambutan, menyampaikan supaya peserta menoleh ke belakang. Secara eksplisit beliau menyampaikan bahwa yang berdiri di bagian belakang dan tidak mendapatkan tempat duduk adalah mereka yang terlambat. Secara tegas disampaikan bahwa perilaku seperti inilah yang membuat daerah sulit maju. Saat itu juga suasana dalam

pertemuan menjadi hening. Tidak ada yang bersuara selain pemerintah daerah yang saat itu berbicara.

Pada kesempatan lain, dua tahun berselang, kepala dinas pendidikan dan jajarannya berganti. Sebagian besar dari mereka bukan merupakan penduduk asli Mappi. Pada saat tim peneliti POP menyelenggarakan kegiatan *workshop* berbagai kategori peserta diundang, salah satunya adalah kategori kepala sekolah. Ada salah seorang kepala sekolah yang datang dalam kondisi mabuk. Nama kepala sekolah ini tidak muncul dalam daftar. Diperkirakan kepala sekolah ini sudah dinon-aktifkan karena tidak menjalankan fungsinya sebagai kepala sekolah dan melakukan berbagai pelanggaran, salah satunya mabuk. Saat dikonsultasikan terkait kehadiran orang tersebut, pejabat yang ditunjuk untuk mendampingi pelaksanaan kegiatan menyarankan supaya yang bersangkutan diikutkan saja daripada melakukan keributan.

Tim pelaksana POP Sanata Dharma merasa kondisi ini dianggap menimbulkan kendala baru. Salah satu di antaranya adalah bahwa kehadiran yang bersangkutan memberikan peluang mengacaukan kegiatan. Ketika keberatan ini didiskusikan dengan petugas dinas pendidikan, mereka meminta yang bersangkutan diikutkan kegiatan saja. Meskipun kepala sekolah ini memiliki banyak catatan, petugas dinas memilih untuk memenangkan keinginan yang bersangkutan. Diusut lebih lanjut, ada pejabat pemerintah yang dengan sengaja memberikan uang kepada yang bersangkutan dengan dalih supaya tidak mengacaukan kegiatan yang sudah direncanakan.

Pejabat tersebut menyampaikan lebih lanjut bahwa ketika yang bersangkutan selalu datang dalam keadaan mabuk dan meminta uang, beliau memilih memberikan sedikit uang dengan tujuan mencegah kerusuhan terjadi dan agar yang bersangkutan segera menjauh dari dirinya dan apabila berada di sekitar yang bersangkutan berkenan diatur oleh yang memberi uang. Terlihat bahwa model-model transaksi kekuasaan secara terselubung hadir dalam pola relasi ini (Scott, 1990).

Pola relasi yang terlihat adalah pejabat terkait memilih menyertakan pelaku dengan dalih supaya ketenangan tetap terjaga. Berhadapan dengan penduduk setempat, pejabat pemerintah memilih mengorbankan nilai-nilai keutamaan dirinya demi menghindari kemungkinan munculnya masalah yang lebih serius. Alih-alih memberdayakan yang bersangkutan, tindakan ini justru membuat yang bersangkutan semakin bergantung (Orford, 2012).

Relasi antar Guru

Tidak jauh berbeda dengan relasi antar pejabat, relasi antar guru juga cenderung tidak memandang rekan guru sebagai satuan unit yang berpotensi saling mendukung. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh POP adalah pelatihan pembelajaran dengan mengundang 2 perwakilan guru sekolah. Suatu ketika salah seorang guru dari sekolah tertentu tidak hadir dalam pertemuan. Petugas yang ada saat itu menanyakan informasi dan konfirmasi apakah guru yang ada di undangan dan berasal dari sekolah yang sama akan datang. Jawaban yang diberikan adalah "Saya tidak tahu. Mereka tidak bilang". Petugas bertanya lebih jauh apakah mereka berangkat dari sekolah dan seterusnya untuk mendapatkan pemahaman logis untuk memahami mengapa guru dari sekolah yang sama, pada saat jam kerja, tidak tahu keberadaan rekan gurunya.

Jawaban "mereka tidak bilang" menjadi temuan di sini karena ketika ditanya lebih jauh apakah mereka bertanya untuk berangkat atau melakukan koordinasi keberangkatan selayaknya sekolah yang selama ini ditemui peneliti. Sebagai teman sejawat, terlihat bahwa mereka tidak memiliki rasa saling terbuka, bahkan untuk urusan yang menyangkut pekerjaan mereka bersama. Data ini menunjukkan bahwa dalam relasi yang setara, sekat-sekat pemisah masih tetap ada. Hal ini berpotensi untuk tidak saling terbuka dan mengizinkan teman sejawat lain tahu tentang apa yang terjadi dengan dirinya dalam kaitannya dengan pekerjaan (Mua, 2015; Djula, 2021).

Relasi antara guru dan masyarakat

Relasi antara guru dan masyarakat kurang begitu terjalin dengan sehat. Dalam suatu kunjungan penelitian, ada guru di suatu sekolah bercerita bahwa suatu saat, guru mengizinkan beberapa siswa tinggal di rumahnya ketika orang tua pergi ke hutan. Guru tersebut adalah seorang pendatang dari pulau lain. Sementara tinggal di rumah guru tersebut, ada anak yang kedapatan mencuri dan berkelahi dengan anak lain. Sekembalinya orang tua ini dari hutan, guru tersebut melaporkan kejadian terkait anaknya. Alih-alih mendapat dukungan terkait dengan cara mendidik guru, orang tua justru tidak terima dan menyalahkan guru tersebut karena telah menahan anak tersebut untuk tidak ikut orang tuanya ke hutan.

Pada situasi yang lain, ada seorang guru peserta pelatihan POP melaporkan bahwa dirinya mencoba memetakan pelatihan-pelatihan yang sudah didapat. Akan tetapi saat hendak menerapkan salah satu metode pembelajaran yang dilatihkan, guru tersebut kesulitan menerapkan pembelajaran karena sekolah ditutup. Menurut laporan dari guru yang bersangkutan, sekolah ditutup oleh tuan tanah tempat sekolah didirikan. Lebih lanjut diinformasikan bahwa sekolah dibangun di atas tanah adat. Sementara itu, anak dari pemilik tanah adat tersebut tidak naik kelas. Merasa tidak terima, maka sekolah ditutup.

Tidak ingin siswa tidak melakukan pembelajaran, guru kemudian mengambil inisiatif untuk mendatangi rumah murid satu persatu. Akan tetapi, sepulang dari mengajar, guru tersebut dihadang oleh sekelompok masyarakat yang tidak terima karena anaknya tidak naik kelas. Dari kejadian ini, tampak bahwa masyarakat tidak memandang sekolah sebagai suatu institusi yang membantu mengembangkan nilai kemanusiaan.

Relasi antara guru dan siswa

Ada seorang guru yang sangat disayangi dan disukai oleh anak-anak. Guru yang sekaligus kepala sekolah ini mengajar anak-anak untuk bernyanyi dalam paduan suara, hingga anak-anak ini mampu menjadi juara dan akhirnya mewakili provinsi dalam lomba paduan suara dalam tataran yang lebih luas. Anak-anak begitu bersemangat ketika diajak berlatih paduan suara. Meskipun ibu guru ini sangat tegas dan tertib mendidik, anak-anak dan masyarakat tetap menunjukkan rasa hormatnya. Hal yang perlu menjadi catatan di sini adalah bahwa guru tersebut adalah guru asli dari Papua. Bahasa yang dipakai juga sangat jelas. Batasan-batasan aturan juga tergambar dengan jelas. Beliau terlahir dari suku Yaghai. Yaghai menjadi penting karena menurut data, suku Yaghai ini terkenal tegas namun lembut (redaksi@sanggaragam.org).

Relasi antara guru dan siswa ditemukan dalam hal relasi mahasiswa yang studi di Sanata Dharma. Pada umumnya, mahasiswa ada rasa enggan untuk melanggar aturan yang diberikan oleh dosen secara terang-terangan. Ketika diketahui mereka melakukan pelanggaran, mereka cenderung mengakui secara jujur. Sebagai contoh, pada suatu kesempatan, peneliti mendapat tugas mengajar bahasa Inggris. Pembelajaran dimulai pada jam 15.00 WIB. Pada hari yang sama, mahasiswa ada kegiatan magang di sekolah dari pagi hingga jam 14.30 WIB. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan di daerah Mrican, Jl. Affandi. Mereka melakukan magang di daerah Gayam. Sementara itu, mereka tinggal di Asrama mahasiswa di daerah Paingan. Secara geografis, Mrican terletak antara Paingan dan Gayam. Sedangkan, jalur lalu lintas pada rute tersebut cenderung padat. Dengan jadwal seperti itu, bukannya langsung menuju kelas untuk mengikuti kuliah, mereka pulang dulu ke asrama. Akibatnya, mereka baru sampai di kelas menjelang jam 16.30 WIB. Ketika peneliti bertanya alasan keterlambatan, mahasiswa menjawab bahwa dari sekolah tempat magang, mereka kembali dulu ke asrama. Mereka menjelaskan bahwa mereka perlu makan siang dan mandi terlebih dahulu.

Relasi antar siswa

Memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa Mappi memiliki tantangan tersendiri. Hal yang sering terjadi adalah salah satu dari mahasiswa dalam kelompok akan berjuang mati-matian karena keinginannya untuk menyelesaikan tugas. Ada pula kelompok yang

tidak hadir pada saat sudah dijadwalkan untuk melakukan presentasi. Suatu ketika, saya menyampaikan kepada mahasiswa untuk memberitahukan kepada saya apabila ada mahasiswa yang tidak ikut terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok. Hal yang terjadi adalah ketua kelompok ini melaporkan ke saya bahwa ada salah satu anggota kelompok yang tidak ikut mengerjakan. Ketika ditanya apakah yang bersangkutan sudah dihubungi, ketua kelompok menyampaikan bahwa yang bersangkutan tidak memberi kabar. Bukannya menjawab pertanyaan, mereka memberi jawaban sebagai bentuk pembenaran.

Penolakan individu juga terjadi secara terbuka. Pada suatu kesempatan, ada salah seorang ketua kelas yang kata-katanya diabaikan oleh teman lain. Informasi apa pun yang disampaikan oleh yang bersangkutan cenderung disanggah. Ditelaah lebih jauh, ketua kelas yang tertunjuk bukan penduduk asli Mappi. Di lain kesempatan, ada salah seorang mahasiswa yang walaupun dirinya tidak tergabung dalam struktur kelas, dia mampu mempengaruhi teman-temannya. Ketika berdiskusi lebih lanjut dengan mahasiswa tersebut, teridentifikasi bahwa mahasiswa ini keturunan salah satu suku yang terpandang.

Bersinggungan dengan mahasiswa dari daerah yang berbeda, mahasiswa dari Mappi ada kecenderungan merasa dipinggirkan. Berdiskusi secara informal, seorang mahasiswa bercerita bahwa pada salah satu kelas mata kuliah tertentu mereka tidak mendapat kelompok karena dosen tidak membantu memfasilitasi supaya tidak ada kelompok yang merasa tertinggal. Ketika ditanya tentang perasaan berkenaan dengan kejadian tersebut, mahasiswa ini bercerita bahwa mereka merasa ditolak.

Hal di luar dugaan, ketika mahasiswa Mappi diajak bermain futsal, sepak bola, atau pentas menari, mereka menanggapi dengan sangat antusias. Tidak jauh berbeda dengan menyanyi. Pada saat peneliti mengajar salah satu kelas dengan diawali *brain gym* dan bernyanyi, seluruh mahasiswa merespons dengan sangat positif. Tanpa disuruh, mereka akan mengikuti lagu yang diputar melalui video. Ketika video dimatikan, mereka tetap mengikuti dengan menyanyikan lagu dengan mengkreasikan menjadi empat suara yang berbeda.

Relasi internal diri

Pada umumnya, mahasiswa Mappi memiliki citra diri yang buruk tentang dirinya. Pada salah satu mata kuliah yang peneliti ajar, mahasiswa Mappi tidak diizinkan membentuk satu kelompok. Terdapat aturan bahwa dalam satu kelompok harus beranggotakan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Ketika kelompok diminta untuk membuat video berisi tentang hambatan belajar yang disebabkan oleh budaya, keseluruhan mahasiswa Mappi yang ada di kelas memerankan mahasiswa yang datang terlambat, tidak menepati janji, dan berubah pikiran sebelum tujuan tercapai. Ketika ditanya lebih jauh, mereka menjelaskan bahwa peran yang mereka lakukan memang mewakili apa yang selama ini mereka rasakan.

Terlepas dari kekurangan yang mereka akui, ketika ada kegiatan diskusi tanya jawab tentang *sharing* pengalaman, mahasiswa dari Mappi cenderung menjadi yang pertama. Ketika diberi kesempatan, mereka menjadi sangat aktif untuk berbicara. Keberanian mereka untuk berada di mimbar dan berorasi melebihi keberanian mahasiswa mayoritas.

Kesimpulan

Merefleksikan temuan-temuan dari analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masyarakat yang masih tertinggal masih selalu ditemukan hal-hal positif yang bisa dibanggakan. Mengedepankan dan memperkarakan kekurangan tidak akan membantu memperbaiki situasi. Alih-alih membuat mereka semakin berdaya, takaran-takaran yang tanpa sadar membuat mereka merasa jauh berkurang akan membuat mereka semakin terpuruk dan tidak berdaya. Kondisi tidak berdaya ini tidak akan membuat mereka semakin menajamkan akal budi, tetapi justru malah mengasah naluri binatangnya.

Mengupayakan pendidikan yang menciptakan manusia-manusia Pancasila berarti menciptakan pendidikan yang beradab. Artinya, pendidikan yang ditawarkan hendaknya memuat nilai-nilai yang semakin membuat mereka merasa berharga sebagai bagian dari Indonesia. Sistem pendidikan yang merangkul semua pihak, harapannya akan mengurai

simpul-simpul yang selama ini belum terpecahkan. Dalam masyarakat yang terbelah, kegiatan-kegiatan yang mendorong sifat kolaboratif dapat menjadi salah satu solusi untuk menjembatani ketidakmampuan masyarakat bekerja sama. Dalam konteks Mappi, menari, bermain sepak bola ataupun futsal, serta melakukan orasi dapat dijadikan pintu masuk untuk memenangkan hati mereka.

Daftar Pustaka

Amoussou, F., & Allagbe, A. (2018). Principles, Theories and Approaches to Critical Discourse Analysis. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 11-18.

Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power.* Havard University Press.

Dharma, T. P. (2019). *Penelitian Pemetaan Pendidikan Kabupaten Mappi 2019*. Yogyakarta, Indonesia.

Djula, W. A. (2021). Pengaruh the big fime model personality terhadap kinerja pegawai pada kantor dinas pendidikan kabupaten Mappi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Indormasi*, 785-794.

Indonesia, K. S. (2020, April 27). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal 2020-2040*. Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Retrieved from https://www.kbbi.web.id/

Mua, M. M. (2015). Pelajar Papua dalam kuasa simbolik (Studi terhadap reproduksi kelas sosial di SMK Negeri 1 Obaa, Mappi, Papua. *Jurnal Sosiologi Agama*, 121-138.

Nasional, D. P. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.

Orford, J. (2012). Re-Empowering Family Members Disempowered by Addiction: Support for Individual or Collective Action? *Global Journal of Community Psychology Practice, 3*(1), 59-64. Retrieved XXXX, from http://www.gjcpp.org/

Pendidikan, P. S. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Mahasiswa Kerjasama PGSD Universitas Sanata Dharma.* n.n: n.n.

redaksi@sanggaragam.org. (n.d.). *Sanggar Ragam*. Retrieved from Sorotan: https://sanggaragam.org/index.php/sorotan/disparitas-budaya-orang-asli-suku-yaghai-papua/

Sastrapratedja, M. (2013). *Pendidikan sebagai Humanisasi.* Pusaat Kajian Filsafat Pancasila.

Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance.* Yale University Press.

Statistik, B. P. (2023). *Kabupaten Mappi dalam Angka.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Mappi.

Sudiarja, A. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara.* PT Gramedia Pustaka Utama.

Wen, G. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional terhadap Motivasi Kerja dan Prestasi Kerja Pejabat Struktural Dinas Pendidikan Kabupaten Mappi. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 51-57.

MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MATERI STATISTIKA

Endah Saraswati[1*], Katarina Ciesa Maharani Wardoyo[2], Veronika Jaga Liko[3], Sri Prihatin Hartati[4], Haniek Sri Pratini[5]
[1,2,3,4,5]*Univeristas Sanata Dharma, Indonesia, 55282*
**Email: endahsaraswati31@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta melalui penerapan model *Project Based Learning* tahun pelajaran 2022/2023 pada materi Statistika. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah 32 siswa kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta. Sedangkan subjek pelaku tindakan adalah guru matematika SMPN 1 Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2022/2023. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil tes siswa pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan dimana pada siklus I rata-rata nya 75,16% dan pada siklus II rata-rata nya 84,69%.

Kata kunci: materi statistika, minat belajar, hasil belajar, penelitian tindakan kelas*, project-based learning*

PROJECT-BASED LEARNING MODEL IN EFFORTS TO INCREASING THE LEARNING OUTCOMES OF CLASS VII STATISTICS MATERIALS

1st Endah Saraswati[1*], 2nd Katarina Ciesa Maharani Wardoyo[2], 3nd Veronika Jaga Liko[3], 4ndSri Prihatin Hartati[4], 5ndHaniek Sri Pratini[5]
[1,2,3,4,5]*Sanata Dharma University, Indonesia, 55282*
**Email: endahsaraswati31@gmail.com*

Abstract

This research was conducted with the aim of increasing interest in learning and learning outcomes of class VII D students of SMP N 1 Yogyakarta through the application of the Project Based Learning model for the 2022/2023 school year on Statistics material. This type of research is classroom action research (CAR). The subjects of this study were 32 students of class VII D at SMP N 1 Yogyakarta. While the subject of the action is a math teacher at SMPN 1 Yogyakarta. Data collection methods used in this study were interviews, tests, observation and documentation. This research was carried out in two cycles, where each cycle consisted of four stages, namely: planning, action, observation and reflection. The results of the study show that the use of the Project Based Learning learning model can increase the interest and learning outcomes of students in class VII D SMP N 1 Yogyakarta for the 2022/2023 academic year. From the research results, it was obtained that the average student test results in cycle I and cycle II showed an increase where in cycle I the average was 75.16% and in cycle II the average was 84.69%.

Keywords: *classroom action research, interest in learning, learning outcomes, project based learning, statistic*

Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu jembatan bagi seseorang untuk meraih masa depan yang cerah. Dunia melihat pendidikan sebagai hal yang paling penting dan pokok. Selaras dengan pendapat Kumala (2022) bahwa kualitas pendidikan bisa menjadi penentu dari kemajuan sebuah bangsa. Namun, semenjak pandemi datang ke Indonesia, pendidikan di Indonesia mengalami penurunan. Selanjutnya menurut penelitian Lubis et al. (2021) disimpulkan bahwa akibat dampak pandemi pendidikan di Indonesia menurun karena keterbatasan yang ada. Oleh sebab itu, dunia pendidikan meluncurkan kurikulum merdeka untuk membantu dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia yaitu pada bidang numerasi dan literasi. Dalam bidang numerasi, tentunya bisa ditemukan pada pelajaran matematika.

Matematika merupakan suatu pelajaran dimana siswa dari jenjang Sekolah Dasar sampai jenjang yang tertinggi mempelajarinya. Hal ini semakin diperkuat dengan pendapat Kusumawardani et al. (2018) yang menegaskan bahwa tujuan dari belajar matematika ialah untuk mengasah pemikiran siswa yang masuk akal dan kepercayaan atau keyakinan siswa dalam berpikir. Kemudian, dalam pembelajaran matematika guru diminta untuk dapat menggunakan model pembelajaran yang baik dengan tujuan tujuan pembelajaran atau harapan yang diinginkan dapat tercapai. Lalu, dalam keterampilan Siswa diharapkan dapat kreatif dalam proses pembelajaran. Kemudian menurut Noviyana (2017) berpendapat bahwa model *Project Based Learning* yaitu model pembelajaran dimana pembelajaran yang inovatif.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika pada kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta ditemukan bahwa siswa memiliki minat yang rendah terhadap pembelajaran matematika. Ketika proses diskusi berlangsung tidak semua siswa aktif. Siswa lain hanya diam dan menyimak teman yang aktif. Selain itu, melalui angket yang dibagikan kepada siswa ditemukan bahwa pembelajaran dianggap kurang menarik, sulit dipahami dan beberapa tidak menyukai pembelajaran matematika. Tentunya, jika siswa tidak memiliki minat belajar maka prestasi siswa akan rendah. Dari kedua informasi diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta mengalami permasalahan dalam minat belajar matematika. Dalam mengatasi permasalahan diatas, menurut Suhendri (2015) diperlukan solusi untuk meningkatkan minat belajar siswa agar semakin aktif, sehingga nantinya siswa diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar. Kemudian Hendri et al. (2023) berpendapat bahwa minat belajar siswa dapat diatasi dengan merancang pembelajaran yang menarik maka akan menambahkan minat siswa dalam belajar Hal yang dapat dilakukan untuk dalam proses pembelajaran ialah bisa menggunakan *game,* pendapat ini dipertegas oleh Triyani (2023).

Menurut Oviyanti (2013) dalam menghadapi era globalisasi guru diharapkan memiliki sebuah tantangan dimana harus dihadapinya yaitu seperti memiliki jika yang kreatif. Kreativitas guru dapat dilihat dari bagaimana ia mengembangkan model pembelajaran ketika berada di dalam kelas. Dalam artikel yang ditulis oleh Mirdad (2020), model pembelajaran dapat digunakan sebagai menyusun rencana proses pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut selaras dengan pendapat Abidin (2018) bahwa dengan pembelajaran berbasis proyek yaitu dalam proses pembelajaran dapat melalui kegiatan penelitian kecil dalam melakukannya. Menurut Yulianty (2019) model pembelajaran berbasis proyek ini dapat dikatakan menjadi salah satu model yang membantu meningkatkan minat belajar siswa. Kemudian Mulyawati et al. (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* atau model berbasis proyek menggunakan sebuah penelitian kecil dengan menggunakan konteks yang dekat dengan siswa. Kemudian, menurut Surya et al. (2018) pembelajaran berbasis proyek ini dalam melakukan sebuah penilaiannya dengan menggunakan sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan siswa di dalam proses pembelajaran. Materi yang peneliti bahas dalam penelitian ini ialah statistika. Merujuk pada penelitian Roliza et al. (2018) dalam materi statistika (penyajian data) siswa melakukan pengolahan data dimana berdasarkan data yang didapatkan Siswa dapat

mencapai tujuan dalam pembelajaran statistika. Menurut Widjayanti et al. (2018) pada pembelajaran statistika diperlukan pembelajaran yang interaktif supaya Siswa lebih antusias dalam pembelajaran.

Hasil belajar yaitu kemampuan atau pemahaman Siswa selama mengikuti pembelajaran. Menurut Dewi et al. (2020). Menurut Lestari (2015) hasil belajar bersifat relatif menetap dan dapat dikembangkan. Pada penelitian ini hasil belajar diperoleh berdasarkan tes tulis yang diberikan. Tes tersebut dilaksanakan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran, tujuan dari tes untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Menurut Pratiwi et al. (2021) hasil belajar Siswa ialah hasil dari pemahaman dan minat belajar Siswa dalam proses pembelajaran. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2018) terdapat faktor untuk meningkatkan hasil belajar, yaitu model pembelajaran, motivasi belajar, minat dan perhatian peserta didik. Faktor tersebut sangatlah berpengaruh penting sehingga diharapkan sehingga guru dapat lebih memberikan motivasi sehingga peserta didik dapat lebih termotivasi dalam belajar. Hal tersebut selaras dengan penelitian Ratnasari (2017) bahwa hasil belajar atau prestasi siswa dapat dipengaruhi dengan minat belajar, sehingga ketika siswa mempunyai minat belajar yang tinggi maka siswa akan mendapatkan hasil yang tinggi. Selanjutnya sari et al. (2021) hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan tujuan pembelajaran yang diharapkan, kemudian untuk siswa SMP juga dapat melihat pengetahuan yang dimiliki siswa pada saat mereka berada di jenjang SD. Selanjutnya, menurut Putri et al. (2019) berpendapat bahwa gaya belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga, berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana minat belajar dan hasil belajar siswa kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta.

Secara singkat, tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa SMP N 1 Yogyakarta melalui model *Project Based Learning* tahun pelajaran 2022/2023 pada materi statistika.

Metode

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas *(Classroom Action Research)*. Objek dalam penelitian ini yaitu minat belajar dan hasil belajar siswa. Subjek pada penelitian ini ialah siswa kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah 32 siswa dengan 18 perempuan 14 laki-laki.

Pada tahap proses perencanaan terdapat beberapa kegiatan yang akan dilakukan peneliti yaitu menentukan tujuan pembelajaran, menyiapkan perangkat untuk proses pembelajaran dan membuat instrumen penilaian. Pada tahap pelaksanaan peneliti menerapkan tindakan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Selanjutnya pada tahap observasi pelaksanaannya bersamaan dengan tahap sebelumnya yakni pelaksanaan tindakan sekaligus bertindak sebagai pengamat dan peneliti. Kemudian pada tahap refleksi merupakan kegiatan untuk merenungkan dan memikirkan kembali tindakan-tindakan yang sudah maupun yang belum dilakukan keberhasilan dan kekurangannya, hambatan-hambatan yang dihadapi selama melakukan tindakan dan konsultasi dengan teman sejawat.

Pada penelitian ini terdapat dua siklus yaitu siklus I dan siklus 2. Sebelum peneliti melakukan siklus I, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru matematika dan menyebarkan angket kepada siswa kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta untuk menemukan permasalahan. Kemudian berdasarkan permasalahan yang diperoleh maka dilaksanakan siklus I. Kemudian materi yang peneliti gunakan pada siklus I dan siklus II sama yaitu materi statistika. Pada siklus I dan siklus II masing-masing terdapat proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan yang terakhir refleksi. Pada penelitian ini peneliti hanya melakukan penelitian pada siklus I terdapat 1 pertemuan dan pada siklus II terdapat 1 pertemuan karena keterbatasan waktu. Teknik pengumpulan data yang didapatkan dalam penelitian yaitu ada dua, yang pertama terkait dengan hasil tes siswa pada setiap siklus dan yang kedua terkait dengan observasi peneliti ke dalam kelas untuk melihat minat siswa kelas

VII D dalam proses pembelajaran matematika. Tes hasil belajar yang dilaksanakan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat proses implementasi model pembelajaran yang dilaksanakan. Lembar observasi keterlaksanaannya RPP model pembelajaran yang berisikan kolom tahapan/stimulus, aspek yang diamati dan kolom skor dengan pilihan opsi dan terdapat kolom penilaian siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada setiap siklus terdapat empat tahapan. Pada setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Merujuk pada penelitian Dianto (2020) dalam setiap siklus yang dilaksanakan terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi; (1) Tahap perencanaan *(planning)* yang dimana pada tahap ini dilakukan untuk mengembangkan hasil observasi, (2) Tahap tindakan *(action)* merupakan realisasi dari apa yang sudah direncanakan, (3) Tahap pengamatan *(observation)* yang dimana peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran, (4) Refleksi *(reflection)* dilakukan untuk merefleksikan dan merenungkan proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Secara jelas, deskripsi kegiatan yaitu sebagai berikut:

1. Siklus 1
    a. Tahap perencanaan

        Pata tahapan perencanaan, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu langkah pertama, peneliti menentukan tujuan pembelajaran. Langkah kedua, peneliti menyiapkan seluruh perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Langkah ketiga, membuat instrumen penilaian tes. Kemudian, langkah empat peneliti meminta siswa untuk berdiskusi bersama kelompok dengan membahas LKPD yang telah peneliti sediakan dan melakukan presentasi di depan kelas. Menurut Effendi et al. (2021) bahan ajar yaitu bahan yang digunakan pada proses pembelajaran yaitu seperti LKPD.

    b. Tahap pelaksanaan

        Pada siklus I terdapat 1 pertemuan, dimana pada siklus I siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD yang sudah disediakan. Di dalam LKPD ini dirancang dengan *Project Based Learning*, dimana siswa diminta untuk mendata berat badan dan ukuran sepatu dalam kelompok mereka. Mendata berat badan dan ukuran sepatu merupakan contoh permasalahan yang sangat berkaitan dengan pembelajaran statistika yang dapat mempermudah para siswa untuk bias lebih memahami dan mengetahui kegunaan dari beberapa benda yang berkaitan dengan statistika. Kemudian siswa diminta untuk mengolah data dan disajikan dalam bentuk diagram yaitu diagram batang, garis, dan lingkaran berdasarkan materi yang sudah dipelajari di statistika. Siswa diminta untuk menyajikan hasilnya dalam bentuk diagram batang, garis dan lingkaran sehingga peneliti bias mengetahui sejauh mana para siswa memahami materi statistika yang sudah dipelajari.



Gambar 1. Pelaksanaan Diskusi kelompok Siklus I

c. Tahap observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terkait dengan hasil diskusi bahwa mereka telah memahami bagaimana menggambarkan diagram batang, garis, dan lingkaran. Hal tersebut, terbukti dengan siswa dapat menjelaskan hasil diskusi mereka di dalam kelas.



Gambar 2. Siswa melakukan presentasi di dalam kelas

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti mencoba melihat kembali seberapa jauh keberhasilan pembelajaran berlangsung. Pada siklus 1 ditemukan bahwa masih banyak siswa yang tidak aktif ketika berdiskusi di dalam kelompok. Oleh sebab itu, diperlukan cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut ialah guru harus jauh lebih aktif untuk membiarkan siswa bertanya. Selain itu, ketika presentasi berlangsung, guru bisa memilih siswa secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru tidak dianjurkan untuk menggunakan metode ceramah. Metode ceramah akan tidak efektif ketika digunakan karena siswa akan mengantuk dan pasif. Untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa, peneliti memberikan tes tulis untuk dikerjakan. Tes tulis yang disediakan berupa *google* formulir. Peneliti memberikan tenggat waktu

kepada siswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Tes tulis inilah yang dapat digunakan sebagai hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran hasil belajar siswa pada siklus 1 ini didapatkan 75,16%. Hal tersebut dilakukan perbaikan untuk dilakukan di siklus II

2. Siklus 2
   a. Tahap perencanaan

      Pata tahapan perencanaan, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu langkah pertama, peneliti menentukan tujuan yang akan dicapai pada saat pembelajaran. Langkah kedua, peneliti menyiapkan seluruh perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Langkah ketiga, membuat instrumen penilaian tes. Kemudian, langkah keempat peneliti meminta siswa untuk berdiskusi bersama kelompok dengan membahas LKPD yang telah peneliti sediakan dan melakukan presentasi dalam kelompok. LKPD yang dirancang oleh peneliti berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. LKPD yang digunakan dirancang dengan sebaik-baiknya sehingga mampu untuk mengajak para siswa mampu berpikir kritis.

   b. Tahap pelaksanaan

      Pada siklus II terdapat 1 pertemuan, dimana pada siklus II siswa diminta untuk berdiskusi bersama kelompok untuk mengerjakan LKPD yang sudah disediakan dengan menggunakan data yang sudah mereka dapatkan pada saat siklus I. LKPS yang dikerjakan oleh para siswa berisi tentang petunjuk dan soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. LKPD ini sebagai patokan untuk para siswa dapat bekerja dalam kelompok. Kemudian berdasarkan hasil kerja pada siklus 1 tentang data dari pengukuran berat badan dan tinggi badan setiap anggota kelompok yang sudah disajikan ke dalam diagram maka selanjutnya siswa diminta untuk menentukan mean, median, dan modus dari data yang sudah mereka dapatkan.



Gambar 3. Pelaksanaan Diskusi kelompok Siklus II

   c. Tahap observasi

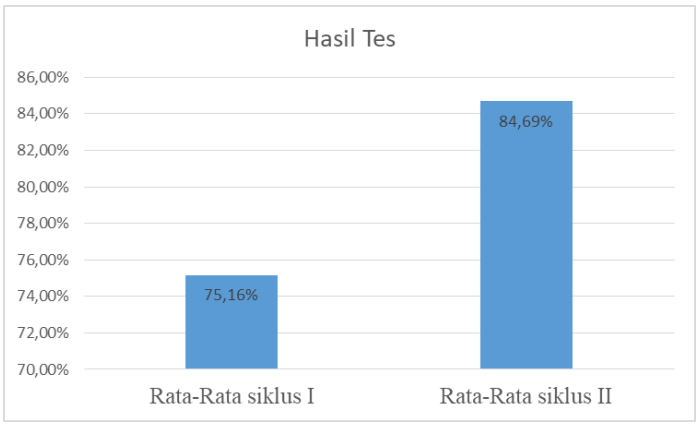
      Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terkait dengan hasil diskusi bahwa mereka telah memahami dan dapat menyelesaikan LKPD yang telah diberikan. Hal tersebut, terbukti dengan siswa dapat menjelaskan hasil diskusi mereka kepada teman kelompok lain.



Gambar 4. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan pengalaman dan refleksi yang ada pada siklus 1, siswa sudah mulai aktif dalam diskusi kelompok. Siswa juga jauh lebih siap ketika belajar karena guru juga aktif dalam bertanya kepada siswa. Namun, terdapat kekurangan dalam siklus ini yaitu estimasi waktu di dalam kelas. Di siklus 2 dilakukan tes tulis secara langsung di dalam kelas, siswa diminta untuk mengerjakan soal dengan mandiri dan tidak boleh membuka catatan. Pada hasil tes yang dilaksanakan pada siklus II, pada menentukan mean, median, modus dari data yang telah siswa cari sendiri diperoleh sebagai berikut, pada siklus I rata-rata siswa yaitu 75,16% dan pada siklus 2 adalah 84,69%. Sehingga terdapat peningkatan 9,53% dari siklus I ke siklus II.



Gambar 5. Hasil tes siswa

Berdasarkan Gambar 5. Hasil tes siswa dikatakan berhasil jika siswa telah memenuhi atau nilai siswa berada di atas KKM. Rata-rata siswa pada siklus 1 dan siklus 2 terlihat ada peningkatan dimana materi yang digunakan akan oleh peneliti sama yaitu materi Statistika. Selanjutnya, pada siklus 1 Rata-rata siswa masih rendah karena siswa masih sering kesulitan dalam mengerjakan soal diagram garis dan masih sering tertukar antara diagram barang dan diagram garis, pada siklus 1 juga siswa masih lambat dalam menyelesaikan soal yang diberikan. pada siklus 2 terlihat bahwa siswa sudah mempunyai motivasi yang lebih dalam menyelesaikan soal yang diberikan, Pada saat bekerja dalam kelompok siswa terlihat bisa bekerja sama dengan baik dan mampu menyelesaikan soal dengan baik dan tidak lambat. Selanjutnya pada siklus 1 peneliti memberikan soal 3 berbentuk esai dan pada siklus 2 peneliti memberikan 10 soal berbentuk pilihan ganda.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini maka didapatkan bahwa model yang diterapkan pada kelas VII D SMP N 1 Yogyakarta dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Siswa, kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil tes siswa pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan dimana pada siklus I rata-rata nya 75,16% dan pada siklus II rata-ratanya 84,69%. Sehingga terjadi peningkatan 9,53% dari siklus I ke siklus II
2. Penerapan model *project based learning* sangat membantu siswa dalam meningkatkan minat belajar khususnya dalam materi statistika.
3. Berdasarkan angket yang diberikan oleh peneliti untuk mengetahui proses pembelajaran yang telah dirancang maka didapatkan siswa kelas VII D senang dengan proses pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning.* Kemudian masih ada 9,38% siswa yang belum dapat memahami materi statistika, namun 90,62% siswa sudah dapat memahami materi statistika dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa dengan menggunakan siklus I dan siklus II sudah dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa. Selanjutnya kondisi kelas juga sudah mulai aktif karena model yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu *project based learning.* Namun, peneliti memiliki saran yaitu guru matematika dapat menggunakan model *project based learning* dalam pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Selanjutnya pelaksanaan pada setiap siklus hanya dilaksanakan satu pertemuan pada setiap siklus dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan. Namun lebih baik jika pada setiap siklus dilaksanakan minimal dua pertemuan

Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2018). *Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.

Dewi, N., K., N., S., Astawan, I., G., & Margunayasa, I., G. (2020). Analisis pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal MIMBAR PGSD Undiksha*, *8*(2), 294–302. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/25458

Dianto, D. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kemuhammadiyahan melalui model pembelajaran snowball throwing di Madarasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *12*(1), 34–44. https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4012

Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarso, S. (2021). Pengembangan LKPD matematika berbasis problem based learning di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 920–929. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.846

Gunawan, G., Kustiani, L., & Hariani, L. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, *12*(1), 14–22. https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/4840

Hendri, A. J., Rusdi, R., Aniswita, A., & Rahmat, T. (2023). Peningkatan minat belajar matematika siswa melalui strategi pembelajaran active knowledge sharing di kelas VIII SMPN 03 2x11 Kayutanam tahun ajaran 2021/2022. *Journal on Education*, *5*(3), 7448–7456. https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1535

Mirdad J. (2020). Model-Model Pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, *2*(1), 14–23.

Kumala, F. Z. (2022). Etnomatematika: eksplorasi pembuatan tahu khas Kalisari Kabupaten Banyumas sebagai sumber pembelajaran matematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *5*(1), 127–137.

Kusumawardani, D. R., Wardono, & Kartono. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *1*(1), 588–595.

Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *3*(2), 115–125. https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.118

Lubis, D. A., Arianto, L., Ashari, I. M. Al, & Amidi. (2021). Pembelajaran matematika budaya (etnomatematika) berbantuan aplikasi math city map untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Journal of Educational Integration and Development*, *1*(3), 2021.

Noviyana, H. (2017). Pengaruh model project based learning terhadap. *Jurnal Edumath*, *3*(2), 110–117.

Oviyanti, F. (2013). *Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global Fitri Oviyanti A . Pendahuluan Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (SDM) jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia* . Salah satu kompone. 7.

Pratiwi, E., Susanta, A., & Siagian, T. A. (2021). Analisis sub aspek keruntutan penyajian buku teks matematika SMP kelas VII kurikulum 2013 terbitan erlangga revisi tahun 2016 pada pokok bahasan perbandingan. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, *5*(2), 221–232. https://doi.org/10.33369/jp2ms.5.2.221-232

Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2019). Hubungan antara gaya belajar dan keaktifan belajar matematika terhadap hasil belajar siswa. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *2*(2), 83. https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.406

Ratnasari, I. W. (2017). Hubungan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *5*(2), 289–293. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4377

Roliza, E., Ramadhona, R., & Rosmery T, L. (2018). Matematika materi statistika. *Jurnal Gantang*, *III*(1), 41–46. http://ojs.umrah.ac.id/index.php/gantang/index

Sari, N. N. A. Y., Adi, I. P. P., & Satyawan, I. M. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together terhadap hasil belajar passing bola voli. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, *8*(3), 146. https://doi.org/10.23887/jiku.v8i3.29824

Suhendri, H. (2015). Pengaruh metode pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, *3*(2), 105–114. https://doi.org/10.30998/formatif.v3i2.117

Surya, A. P., Relmasira, S. C., & Hardini, A. T. A. (2018). Penerapan model pembelajaran project based learning (PjBL) untuk meningkatkan hasil dan kreatifitas siswa kelas III SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Jurnal Pesona Dasar*, *6*(1), 41–54. https://doi.org/10.24815/pear.v6i1.10703

Triyani, R. (2023). Penggunaan Game Interaktif Berbasis Wordwall Sebagai Media Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *1*(1), 40–49.

Widjayanti, W. R., Masfingatin, T., & Setyansah, R. K. (2018). Media pembelajaran interaktif berbasis animasi pada materi statistika untuk siswa kelas 7 Smp. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *13*(1), 101–112. https://doi.org/10.22342/jpm.13.1.6294.101-112

Yulianty, N. (2019). Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, *4*(1), 60–65. https://doi.org/10.33449/jpmr.v4i1.7530

OPTIMASI KEUNTUNGAN PRODUKSI SIOMAY MENGGUNAKAN PROGRAM LINEAR BULAT BERBANTUAN PROGRAM POM-QM

Yohanna Stella Evangelina
Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.55281
**Email: ephandede@gmail.com*

Abstrak

Siomay X adalah salah satu usaha jajanan kaki lima yang berlokasi di Jalan Badrawati, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Usaha ini menjual berbagai varian isi siomay, seperti siomay, telur, kentang, tahu, pare, dan kubis. Dari observasi ditemukan bahwa keuntungan penjualan produk Siomay X belum optimal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya optimasi untuk memaksimumkan keuntungan penjualan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan banyaknya produksi isi siomay sedemikian sehingga diperoleh keuntungan optimal. Kendala yang dipertimbangakan adalah modal usaha dan minat beli masyarakat. Data dikumpulkan dengan cara wawancara. Model matematika yang digunakan adalah model program linear bulat dengan bantuan POM-QM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi isi siomay yang direkomendasikan untuk diproduksi adalah 230 biji siomay, 0 biji telur, 0 biji kentang, 70 biji tahu, 32 biji pare, dan 60 biji kubis. Estimasi keuntungan penjualan optimum yang dapat diperoleh adalah Rp. 434.414,7.

Kata kunci: *Integer programming, optimasi keuntungan, POM-QM,* siomay

OPTIMIZATION OF SIOMAY PRODUCTION PROFIT USING INTEGER PROGRAMMING WITH THE ASSISTANCE OF POM-QM PROGRAM

1st Yohanna Stella Evangelina
Department of Mathematics Education, FKIP, Sanata Dharma University, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.55281
**Email: ephandede@gmail.com*

Abstract

Siomay X is one of street food businesses located on Badrawati Street, Borobudur District, Magelang Regency. This business sells various kinds of siomay fillings, such as siomay, eggs, potatoes, tofu, bitter melon, and cabbage. From observations, it was found that the profit from the sales of Siomay X products is not optimal. Therefore, optimization efforts are needed to maximize sales profit. This study aims to determine the quantity of siomay fillings to be produced in such a way that optimal profit is obtained. The constraints considered are business capital and public buying interest. Data was collected through interviews. The mathematical model used is an integer programming model with the help of POM-QM. The results of the study are as follows: the recommended composition of siomay fillings to be produced is: 230 pieces of siomay, 0 eggs, 0 potatoes, 70 pieces of tofu, 32 pieces of bitter melon, and 60 pieces of cabbage. The estimated optimal sales profit that can be obtained is Rp. 434,414.7.

Keywords: *Integer programming, profit optimization, POM-QM, siomay*

Pendahuluan

Siomay X adalah salah satu usaha jajanan kaki lima yang berlokasi di Jalan Badrawati, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Usaha ini menjual berbagai varian isi siomay, seperti siomay, telur, kentang, tahu, pare, dan kubis. Berdasarkan observasi, ditemukan

bahwa keuntungan penjualan produk Siomay X belum optimal. Beberapa varian produk siomay tidak habis terjual, sementara varian yang paling diminati kehabisan stok, sehingga beberapa konsumen tidak bisa mendapatkannya. Varian yang paling diminati pembeli adalah siomay itu sendiri, sedangkan varian yang paling kurang diminati adalah pare dan kubis. Dengan kondisi seperti ini, menambah atau mengurangi jumlah produksi setiap varian tidak bisa dilakukan sembarangan.

Dari segi modal usaha, walaupun paling diminati, siomay adalah varian yang biaya produksinya tergolong paling mahal dibanding varian lain. Jika terlalu banyak diproduksi, penjual tidak akan mendapatkan keuntungan optimum. Sementara itu, walaupun kurang diminati, varian kubis dan pare adalah varian yang biaya produksinya paling rendah. Jika terlalu banyak diproduksi, penjual juga akan merugi. Varian pare kurang diminati sehingga yang tersisa akan semakin banyak. Perlu dipertimbangkan juga bahwa modal yang tersedia untuk biaya produksi per hari bersifat terbatas.

Dari segi minat beli masyarakat, walaupun pare kurang diminati, mengurangi produksi pare secara berlebih bukanlah keputusan yang tepat karena pelanggan penyuka pare akan kekurangan. Penelitian ini penting dilakukan untuk menentukan banyaknya produksi isi siomay sedemikian sehingga diperoleh keuntungan optimal. Upaya yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan menggunakan program linear.

Susanta (1994) menjelaskan bahwa program linear merupakan suatu model yang digunakan untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya yang terbatas yang berupa fungsi tujuan dan fungsi kendala berbentuk persamaan atau pertidaksamaan linear. Solusi optimal yang dihasilkan menggunakan program linear tidak selalu berupa bilangan bulat sehingga permasalahan usaha siomay X ini merupakan kasus khusus program linear. Program linear bulat merupakan salah satu kasus khusus program linear, dimana solusi optimal yang dihasilkan semuanya berupa bilangan bulat. Terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah program linear bulat, yaitu metode *branch and bound* dan metode *cutting plane.*

Purba dan Ahyaningsih (2020) mengatakan bahwa metode *branch and bound* pertama kali diperkenalkan Land dan Doig pada tahun 1960. Purba & Ahyaningsih juga menambahkan bahwa ide dasar metode ini adalah untuk mempartisi ruang solusi fisibel menjadi ruang solusi fisibel yang lebih kecil. Ruang solusi fisibel yang lebih kecil ini kemudian dapat diselesaikan secara sistematis hingga solusi bulat optimal didapatkan. Sementara itu, metode *cutting plane* pertama kali diperkenalkan oleh Ralph Gomory pada tahun 1950-an. Menurut Basriati (2018), ide dasar metode ini adalah untuk menambahkan fungsi pembatas khusus hingga solusi bulat optimal didapatkan. Fungsi pembatas khusus ini ditambahkan apabila nilai dari variabel keputusan bernilai pecahan (tidak bulat). Metode *branch and bound* dan metode *cutting plane* secara umum membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk menyelesaikan masalah program linear bulat. Oleh sebab itu, digunakan aplikasi POM-QM sebagai alat bantu penelitian.

Aplikasi *Production and Operations Management-Quantitative Methods* (POM-QM) adalah perangkat lunak komputer yang digunakan dalam analisis dan pengambilan keputusan dalam bidang manajemen operasi, salah satunya *integer programming.* Selain mudah digunakan, aplikasi ini tidak memiliki batasan khusus dalam jumlah variabel dan literasi yang dikerjakan, sehingga POM-QM sangat cocok digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks seperti permasalahan usaha siomay X.

Sejumlah terapan program linear bulat diantaranya dilakukan oleh Clara dan Prasetyo (2021), Listiani, et al, (2021), Sakinah, et al. (2021), Firdaus, et al. (2019), serta Nurmayanti dan Sudrajat (2021). Clara dan Prasetyo (2021) menggunakan program linear untuk menentukan banyaknya unit rumah tipe 45/84, tipe 50/96, dan tipe 62/112 yang harus dibangun oleh PT Citra Ambarawa sehingga diperoleh keuntungan maksimal. Listiani, et al. (2021) menggunakan program linear untuk menentukan jumlah Kopi Susu Original, Kopi Susu Vanilla, Kopi Susu Hazelnut, dan Kopi Susu Caramel Latte yang harus diproduksi yang

harus diproduksi oleh kedai Kopi Rekan dalam satuan *cup,* sehingga diperoleh keuntungan maksimal. Sakinah, et al. (2021) menggunakan program linear untuk menentukan komposisi produksi Kue Nastar, Kue Semprit, Kue Kacang dan Kue Putri Salju yang harus diproduksi *Home Industry* Bu Afung dalam satuan toples sehingga diperoleh keuntungan penjualan maksimum. Di sisi lain, Firdaus, et al. (2019) menggunakan program linear untuk menentukan banyaknya kain tipe 120, kain tipe 140, dan kain tipe 160 yang harus diproduksi UKM Puguh Jaya dalam satuan unit, sehingga diperoleh keuntungan maksimum. Sementara itu, Nurmayanti dan Sudrajat (2021) menggunakan program linear untuk menentukan banyaknya roti kasur dan bolu gulung yang harus diproduksi *Home Industry* Khasanah sari dalam satuan unit, sehingga diperoleh keuntungan maksimum.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan, yaitu penerapan program linear bulat untuk memaksimumkan keuntungan penjualan siomay X. Penelitian dilakukan di toko siomay X, di Jalan Badrawati, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Data dikumpulkan dengan cara wawancara. Wawancara dengan penjual dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai modal usaha dan keuntungan penjualan. Sementara itu, wawancara dengan pembeli dilakukan untuk memperoleh informasi tentang minat beli masyarakat terhadap produk Siomay X. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara. Prosedur penelitian dimulai dari data hasil wawancara yang diolah menjadi model matematika yang sesuai. Selanjutnya, dilakukan proses penyelesaian model matematika menggunakan bantuan POM-QM. Keputusan optimal yang didapat kemudian dikembalikan ke dalam konteks awal masalah, sesuai dengan makna setiap variabel keputusan yang dibuat .

Hasil dan Pembahasan

Harga Jual Siomay

Siomay X menjual berbagai varian isi siomay, yaitu siomay, telur, kentang, tahu, pare, dan kubis. Khusus untuk varian telur dijual dengan harga Rp 3.000,00 per biji, sedangkan untuk varian isi lainnya dijual dengan harga Rp 2.000,00 per biji. Setiap pembeli boleh memilih varian isi siomay yang diinginkan sesuai selera *(custom).* Untuk saus kacang, saus sambal, dan kecap akan diberikan secara proporsional sesuai jumlah pembelian.

Biaya Produksi

Berdasarkan wawancara dengan penjual, diperoleh informasi sebagai berikut. Penjual siomay X menyediakan dana sebesar Rp 350,000,00 per hari untuk memenuhi biaya produksi. Biaya produksi meliputi biaya bahan mentah (ikan, tahu, kentang, pare, dst.), biaya bumbu dapur (bawang putih, merica, dst.), dan biaya gas. Dalam kasus ini, biaya listrik tidak dipertimbangkan, sebab biaya listrik tidak masuk dalam biaya produksi.

Perhitungan modal usaha diperoleh dengan cara membagi biaya produksi secara proporsional ke setiap varian isi siomay. Saus kacang dan saus sambal sudah dipertimbangkan ke dalam perhitungan. Dari proses perhitungan, diperoleh modal usaha untuk setiap biji varian isi siomay sebagai berikut.

Tabel 1. Modal usaha siomay X

Varian siomay	Biaya Produksi (Rupiah/biji)
Siomay	1.029,49
Telur	2.110,61
Kentang	1.233,73
Tahu	940,6
Pare	807,34
Kubis	351,99

Keuntungan Penjualan

Keuntungan penjualan diperoleh dengan cara menghitung selisih antara harga jual dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dari proses perhitungan, diperoleh keuntungan penjualan setiap biji varian isi siomay sebagai berikut.

Tabel 2. Keuntungan penjualan siomay X

Varian siomay	Harga jual (Rupiah/biji)	Biaya Produksi (Rupiah/biji)	Keuntungan (Rupiah/biji)
Siomay	2.000,00	1.029,49	970,51
Telur	3.000,00	2.110,61	889,39
Kentang	2.000,00	1.233,73	766,27
Tahu	2.000,00	940,6	1.059,31
Pare	2.000,00	807,34	1.192,66
Kubis	2.000,00	351,99	1.648,01

Minat beli masyarakat

Wawancara dengan pembeli dilakukan di toko Siomay X. Sebanyak 30 orang pembeli diwawancarai secara langsung untuk mengetahui varian isi siomay yang mereka beli pada hari tersebut. Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa sebesar 14,1% menyukai telur, 19,9% menyukai kentang, 17,9% menyukai tahu, 8,3% menyukai pare, dan 15,4% menyukai kubis.

Pilihan Keputusan

Ada 6 pilihan keputusan pada masalah ini, yaitu sebagai berikut:
a = banyaknya siomay yang diproduksi per hari dalam satuan biji.
b = banyaknya telur yang diproduksi per hari dalam satuan biji.
c = banyaknya kentang yang diproduksi per hari dalam satuan biji.
d = banyaknya tahu yang diproduksi per hari dalam satuan biji.
e = banyaknya pare yang diproduksi per hari dalam satuan biji.
f = banyaknya kubis yang diproduksi per hari dalam satuan biji.

Fungsi Tujuan

Fungsi tujuan pada masalah ini adalah memaksimumkan keuntungan penjualan siomay X. Fungsi tujuan dapat dimodelkan dengan memaksimumkan:

$$970.51a + 889.39b + 766.27c + 1059.31d + 1192.66e + 1648.01f$$

Fungsi Kendala

Kendala yang dipertimbangkan pada masalah ini adalah modal usaha dan minat beli masyarakat.

- Modal Usaha

  Karena modal yang tersedia per hari tidak lebih dari Rp 350,000,00, maka modal usaha dapat dimodelkan sebagai berikut:

  $1029.49a+2110.61b+1233.73c+940.69d+807.34e+351.99f \leq 350000$

- Minat Beli Masyarakat

  Karena produksi varian telur tidak boleh lebih dari 14,1% dari keseluruhan produksi penjualan, maka minat beli telur dapat dimodelkan sebagai berikut.

  $$-0.141a + 0.859b - 0.141c - 0.141d - 0.141e - 0.141f \leq 0$$

  Karena produksi varian kentang tidak boleh lebih dari 19,9% dari keseluruhan produksi penjualan, maka minat beli kentang dapat dimodelkan sebagai berikut.

  $$-0.199a - 0.199b + 0.801c - 0.199d - 0.199e - 0.199f \leq 0$$

  Karena produksi varian tahu tidak boleh lebih dari 17,9% dari keseluruhan produksi penjualan, maka minat beli tahu dapat dimodelkan sebagai berikut.

$$-0.179a - 0.179b - 0.179c + 0.821d - 0.179e - 0.179f \leq 0$$

Karena produksi varian pare tidak boleh lebih dari 8,3% dari keseluruhan produksi penjualan, maka minat beli pare dapat dimodelkan sebagai berikut.

$$-0.083a - 0.083b - 0.083c - 0.083d + 0.917e - 0.083f \leq 0$$

Karena produksi varian kubis tidak boleh lebih dari 15,4% dari keseluruhan produksi penjualan, maka minat beli kubis dapat dimodelkan sebagai berikut.

$$-0.154a - 0.154b - 0.154c - 0.154d - 0.154e + 0.846f \leq 0$$

Model Matematika

Model matematika lengkap untuk permasalahan ini dapat dirangkum sebagai berikut.
Memaksimumkan

$$970.51a + 889.39b + 766.27c + 1059.31d + 1192.66e + 1648.01f$$

dengan kendala

$1029.49a+2110.61b+1233.73c+940.69d+807.34e+351.99f \leq 350000$

$$-0.141a + 0.859b - 0.141c - 0.141d - 0.141e - 0.141f \leq 0$$
$$-0.199a - 0.199b + 0.801c - 0.199d - 0.199e - 0.199f \leq 0$$
$$-0.179a - 0.179b - 0.179c + 0.821d - 0.179e - 0.179f \leq 0$$
$$-0.083a - 0.083b - 0.083c - 0.083d + 0.917e - 0.083f \leq 0$$
$$-0.154a - 0.154b - 0.154c - 0.154d - 0.154e + 0.846f \leq 0$$

Dengan a, b, c, d, e, dan f berturut-turut adalah banyaknya siomay, telur, kentang, tahu, pare, dan kubis yang diproduksi dalam satuan biji per hari.

Perhitungan Menggunakan POM-QM

Setelah dilakukan proses perhitungan program linear bulat berbantuan POM-QM, diperoleh solusi optimum sebagai berikut :

Integer & Mixed Integer Programming Results

PL Bulat Solution

Variable	Type	Value
a	Integer	230
b	Integer	0
c	Integer	0
d	Integer	70
e	Integer	32
f	Integer	60
Solution value		434414.7

Gambar 1. Hasil perhitungan menggunakan POM-QM

Kesimpulan

Dari proses optimasi, diperoleh hasil penelitian bahwa komposisi isi siomay yang direkomendasikan untuk diproduksi per hari adalah 230 biji siomay, 0 biji telur, 0 biji kentang, 70 biji tahu, 32 biji pare, dan 60 biji kubis. Estimasi keuntungan penjualan optimum yang dapat diperoleh adalah Rp. 434.414,7.

Daftar Pustaka

Basriati, S. (2018). Integer Linear Programing Dengan Pendekatan Metode Cutting Plane dan Branch and Bound Untuk Optimasi Produksi Tahu. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, *4*(2), 95–104.

Firdaus, Y. N., Buyung, N. L., Hermansyah, A., Nurhadiyati, R., Falani, I., & Wiratmani, E. (2019). Implementasi Algoritma Branch and Bound dalam Penentuan Jumlah Produksi untuk Memaksimalkan Keuntungan. *STRING (Satuan Tulisan Riset Dan Inovasi Teknologi)*, *4*(1), 65. https://doi.org/10.30998/string.v4i1.3717

Listiani, D. P., Putri, S. N. D., & Annisa, V. (2021). Implementasi Integer Programming dalam Mengoptimalkan Produksi Kopi Susu (Studi Kasus : Kopi Rekan). *Bulletin of Applied Industrial Engineering Theory*, *2*(2), 81–84.

Nurmayanti, L., & Sudrajat, A. (2021). Implementasi Linear Programming Metode Simpleks pada Home Industry. *Jurnal Manajemen*, *13*(3), 431–438.

Purba, S. D., & Ahyaningsih, F. (2020). Integer Programming Dengan Metode Branch and Bound Dalam Optimasi Jumlah Produksi Setiap Jenis Roti Pada Pt. Arma Anugerah Abadi. *Karismatika, 6*(3), 20–29.

Sakinah, A., Nurrahmah, A., Fannysia, D., Septania, D., & Firly, S. (2021). Penentuan Jumlah Produksi Kue Kering Menggunakan Metode Integer Programming (Studi Kasus Usaha Kue Kering Ibu Afung). *Bulletin of Applied Industrial Engineering Theory*, *2*(1), 12–15.

Susanta. (1994). *Program Linear*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MENUMBUHKAN EKOSENTRISME DALAM MEWUJUDKAN KEBERHASILAN PEMBANGUNAN MANUSIA

Dini Atikawati[1,*], Syaiful Khafid[2]
[1]*Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia*
[2]*Dinas Pendidikan, Jawa Timur, Indonesia*
**Email : diniatikawati@ub.ac.id*

Abstrak

Munculnya masalah lingkungan disebabkan oleh kesalahan cara pandang manusia terhadap lingkungan sehingga mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi perbaikan perilaku melalui pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan materi pelajaran pendidikan lingkungan hidup dalam menumbuhkan ekosentrisme, menganalisis nilai-nilai ekosentrisme dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan manusia, serta merumuskan strategi dalam mencapai pembangunan manusia seutuhnya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis wacana kritis. Diskursus pendidikan lingkungan hidup dieksplorasi dalam sudut pandang kritis untuk mengkaji keterkaitannya dengan ekosentrisme dan keberhasilan pembangunan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pelajaran pendidikan lingkungan hidup mampu mengubah cara pandang dan perilaku seseorang terhadap lingkungan. Krisis lingkungan hanya bisa diselesaikan dengan perubahan cara pandang dan perilaku manusia dari antroposentrisme menjadi ekosentrisme. Ekosentrisme merupakan bentuk kesadaran manusia yang memandang bahwa etika berlaku pada keseluruhan komponen lingkungan baik abiotik maupun biotik, sehingga ekosentrisme dapat mendukung keberhasilan pembangunan manusia. Pembangunan manusia merupakan model paradigma pembangunan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan lingkungan yang timbul akibat dampak pembangunan kita selama ini yang masih bersifat antroposentrisme. Strategi dalam mencapai pembangunan manusia seutuhnya yaitu melakukan reformasi dalam dunia pendidikan dengan memaksimalkan fungsi kolaborasi pentahelix. Kolaborasi pentahelix terdiri dari lima komponen *stakeholder*, yaitu pemerintah, akademisi, masyarakat, media, dan pelaku usaha.

Kata kunci: Pendidikan Lingkungan Hidup, Ekosentrisme, Pembangunan Manusia

ENVIRONMENTAL EDUCATION TO GROW ECOCENTRISM IN REALIZING THE SUCCESS OF HUMAN DEVELOPMENT

1st Dini Atikawati[1*], 2nd Syaiful Khafid[2]
[1]*Brawijaya University, Malang, Indonesia*
[2]*Education Board, East Java, Indonesia*
**Email : diniatikawati@ub.ac.id*

Abstract

The emergence of environmental problems is caused by an error in human perspective on the environment so that it affects human behavior. Therefore, it is necessary to optimize behavior improvement through environmental education. This study aims to examine the application of environmental education subject in fostering ecocentrism, to analyze ecocentrism values in realizing the success of human development, and to formulate the strategies to achieve complete human development. This study uses a literature study method with a critical discourse analysis approach. The discourse on environmental education is

explored in a critical perspective to examine its relation to ecocentrism and the success of human development. The results of the study show that environmental education is able to change one's perspective and behavior towards the environment. The environmental crisis can only be resolved by changing the perspective and behavior of humans from anthropocentrism to ecocentrism. Ecocentrism is a form of human awareness that views ethics as applicable to all environmental components, both abiotic and biotic, so that ecocentrism can support the success of human development. Human development is a development paradigm model as a solution to environmental problems that arise due to the impact of our development so far which is still anthropocentric. The strategy for achieving complete human development is to carry out reforms in the world of education by maximizing the pentahelix collaboration function.

Keywords: *Environmental Education, Ecocentrism, Human Development.*

Pendahuluan

Cara pandang manusia yang salah terhadap lingkungan memengaruhi perilaku manusia. Manusia cenderung berperilaku antroposentrisme, yaitu memandang manusia sebagai pusat alam semesta, sehingga semua komponen yang ada di alam akan mendapat perhatian selama bermanfaat bagi manusia (Keraf, 2010). Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif sehingga menimbulkan berbagai masalah lingkungan baik kerusakan lingkungan maupun pencemaran lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, maka akar masalah lingkungan yang sebenarnya adalah perilaku manusia (Koger, 2014; Atikawati, 2019), sehingga yang harus diperbaiki adalah perilaku itu sendiri agar manusia menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup (Gifford dan Nilsson, 2014). Salah satu caranya, yaitu melalui pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup diharapkan mampu mengubah cara pandang manusia yang semula antroposentrisme menjadi ekosentrisme. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmani dan Rahiem (2023) menekankan bahwa perilaku peduli lingkungan penting ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi perbaikan perilaku melalui pendidikan lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup dalam menumbuhkan ekosentrisme, menganalisis nilai-nilai ekosentrisme dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan manusia, serta merumuskan strategi dalam mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu upaya mengubah sikap dan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan masalah lingkungan sehingga masyarakat berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Di Indonesia, pendidikan lingkungan hidup telah dilaksanakan sejak tahun 1975 yang dimulai oleh IKIP Jakarta. Pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk mengelola secara bijaksana sumber daya alam dan menumbuhkan rasa tanggung jawab agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Tim MKU PLH, 2014).

Ekosentrisme

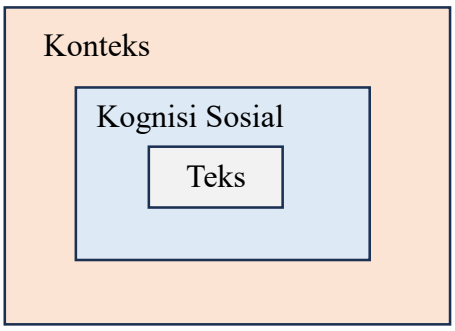
Ekosentrisme merupakan suatu teori etika lingkungan yang memandang bahwa etika berlaku pada keseluruhan komponen lingkungan baik abiotik maupun biotik. Seluruh komponen yang ada di alam saling terkait satu sama lain sehingga kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup saja tetapi juga pada lingkungan yang tidak hidup. Istilah ekosentrisme pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naes pada tahun 1973. Ekosentrisme popular dengan istilah *deep ecology* (Keraf, 2010).

Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan oleh Amartya Sen dan Mahbub ul Haq pada abad ke-20 M. Konsep dasar pembangunan manusia terdiri atas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Tingkat keberhasilan pembangunan manusia ditinjau dari kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri. Sedangkan untuk pengukuran pembangunan manusia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh UNDP dengan istilah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang terdiri dari tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak (BPS, 2019).

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme* untuk meneliti objek alamiah sehingga peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2014). Penggunaan metode studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis ini bertujuan untuk memahami persoalan sosial yang ada di masyarakat dan berupaya menciptakan realitas baru yang lebih ideal (Yasa, 2021). Sedangkan menurut Darma (2009), analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya untuk memberi penjelasan dari suatu realitas sosial yang akan dikaji oleh seseorang yang memiliki tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Kegiatan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Yusar, et.al., 2020)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode mencari atau menggali data literatur yang terkait dengan rumusan masalah (Arikunto, 2013). Data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur kemudian dijadikan satu kesatuan dokumen untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Selanjutnya dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis Model Van Dijk. Wacana memiliki tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi itu digabung ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2018; Bakri, et.al., 2020; Jufanny & Girsang, 2020; Mukhlis, et.al., 2020).

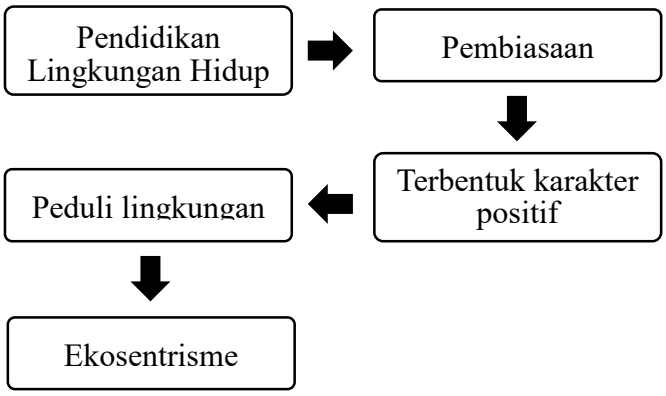
Diskursus pendidikan lingkungan hidup dieksplorasi dalam sudut pandang kritis untuk mengkaji keterkaitannya dengan ekosentrisme dan keberhasilan pembangunan manusia. Melalui pengkajian teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang mendalam, penelitian ini dimulai dari menguraikan konstruksi ide diskursus pendidikan lingkungan hidup dalam menumbuhkan ekosentrisme, menganalisis nilai dan pendangan ekosentrisme dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan manusia, kemudian merumuskan strategi dalam mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Menumbuhkan Ekosentrisme

Pendidikan lingkungan hidup merupakan bagian dari pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan melalui sekolah-sekolah terutama dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi (PT) (Sauve et.al., 2016). Melalui pendidikan lingkungan hidup, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan berpikir tentang pentingnya pelestarian lingkungan, perlindungan sumber daya alam, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Kemudian peserta didik akan menerapkan pengetahuan dan keterampilan berpikir tersebut melalui pembiasaan sikap dan perilaku menjaga dan memelihara lingkungan hidup (Alpusari, 2013). Dalam hal ini, pendidikan lingkungan hidup berperan untuk membentuk pembiasaan peserta didik. Pembiasaan memiliki tujuan untuk membentuk sebuah perilaku, sehingga melalui pembiasaan akan terbentuk karakter positif pada masing-masing pribadi peserta didik, yaitu perilaku peduli lingkungan (Cahyaningrum, et.al., 2017; Rahiem, et.al., 2020). Perilaku peduli lingkungan merupakan hasil internalisasi nilai-nilai ekosentrisme.

Hubungan pendidikan lingkungan hidup dalam menumbuhkan ekosentrisme digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 2. Hubungan Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Menumbuhkan Ekosentrisme

Berikut beberapa peran penting pendidikan lingkungan hidup:

a. Pendidikan lingkungan hidup mengajarkan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan, yang mencakup ekosistem, keanekaragaman hayati, polusi, perubahan iklim, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dengan pemahaman terhadap lingkungan, peserta didik dapat memiliki rasa keterhubungan dengan lingkungan dan menghargai keindahan serta kerentanan lingkungan.
b. Pendidikan lingkungan hidup mampu menumbuhkan kesadaran akan masalah-masalah lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan hidup, peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami masalah-masalah lingkungan yang ada, seperti pencemaran tanah, air, udara; kerusakan lahan akibat tambang dan alih fungsi lahan; menurunnya keanekaragaman hayati; banjir; tanah longsor; perubahan iklim; dan lain sebagainya. Hal ini membantu mengembangkan rasa empati peserta didik terhadap lingkungan dan mendorong untuk bertindak melindungi dan melestarikan lingkungan.
c. Pendidikan lingkungan hidup mampu mengembangkan keterampilan berkelanjutan peserta didik, seperti pengolahan limbah, penghematan energi, penggunaan sumber daya alam secara bijak, serta pengembangan energi terbarukan. Dengan mempraktikkan keterampilan ini, peserta didik menjadi lebih sadar akan dampak perilaku mereka terhadap lingkungan dan memilih solusi yang lebih berkelanjutan.
d. Pendidikan lingkungan hidup mampu memotivasi dan mendorong peserta didik untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga dan melindungi lingkungan. Hal ini dapat

meliputi partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan, seperti penanaman pohon, membersihkan sungai dan pantai, atau mendukung kebijakan dan gerakan terkait lingkungan. Melalui tindakan nyata ini, peserta didik dapat merasakan kontribusi mereka terhadap perlindungan lingkungan dan dapat menginternalisasi nilai-nilai ekosentrisme.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan lingkungan hidup memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan ekosentrisme, yaitu berperan dalam membentuk kesadaran dan sikap yang peduli terhadap lingkungan. Dengan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan individu, pendidikan lingkungan hidup membantu menumbuhkan cara pandang ekosentrisme, yang dapat mendorong terwujudnya perilaku yang berkelanjutan dan perlindungan lingkungan yang lebih baik.

Ekosentrisme dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembangunan Manusia

Ekosentrisme merupakan cara pandang bahwa semua komponen yang ada di lingkungan baik abiotik (komponen tak hidup) maupun komponen biotik (komponen hidup) memiliki nilai pada dirinya sendiri sehingga perlu mendapat perhatian moral (Keraf, 2010; Arimbawa & Putra, 2021; Munir, 2023). Hal ini berimplikasi seseorang yang memiliki cara pandang ekosentrisme akan memiliki sikap dan perilaku peduli terhadap lingkungan. Sikap dan perilaku inilah yang menjadi pondasi untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang beradab sebagai modal pembangunan manusia.

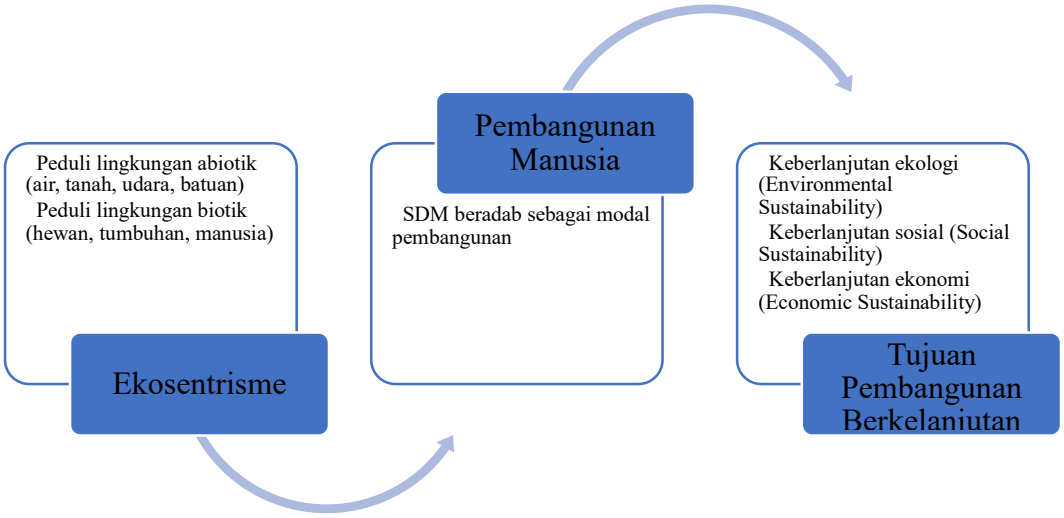
Manusia yang terbangun sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang meliputi keberlanjutan ekologi (*environment sustainability*), keberlanjutan sosial (*social sustainability*), dan keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*). Dengan demikian, cara pandang ekosentrisme sangat diperlukan demi keberlanjutan seluruh aspek pembangunan.

Peran ekosentrisme dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan manusia antara lain:

a. Manusia sebagai penjaga keseimbangan ekosistem. Cara pandang ekosentrisme mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem dengan menghormati keanekaragaman hayati, menjaga habitat alami, dan meminimalkan dampak negatif pada lingkungan. Dengan demikian, manusia dapat menciptakan kondisi yang mendukung kehidupan yang sehat dan berkelanjutan bagi semua makhluk hidup di bumi.
b. Manusia yang bijak dalam menggunakan sumber daya alam. Cara pandang ekosentrisme mendorong manusia untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu juga mencakup penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air yang efisien, serta penggunaan bahan baku yang terbarukan, dan pengurangan limbah. Dengan demikian, ekosentrisme berkontribusi pada perlindungan dan pemulihan lingkungan serta menjaga ketersediaan sumber daya bagi generasi masa depan.
c. Manusia yang mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik ekonomi. Cara pandang ekosentrisme mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik ekonomi dengan menggabungkan prinsip-prinsip lingkungan dalam pengambilan keputusan ekonomi, seperti menerapkan prinsip produk ramah lingkungan, melibatkan pendekatan siklus hidup (*Life Cycle Assessment*), dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kegiatan ekonomi. Dengan memperhatikan aspek lingkungan dalam pembangunan ekonomi, manusia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam.
d. Manusia yang adil untuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Pembangunan manusia yang berkelanjutan juga melibatkan aspek sosial. Pendekatan ekosentrisme menekankan kesejahteraan manusia secara keseluruhan dan mengutamakan

keadilan sosial. Dengan memastikan akses yang adil dan kesetaraan dalam pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi, serta melindungi hak asasi manusia, manusia dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan harmoni dengan lingkungan alam.

Dengan menerapkan ekosentrisme dalam mewujudkan pembangunan manusia, cara pandang ini dapat membangun masyarakat yang beradab dan berkelanjutan, di mana kebutuhan dan aspirasi manusia dipenuhi tanpa mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Ekosentrisme juga berperan dalam memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan dan memastikan kualitas hidup yang baik bagi generasi saat ini dan generasi mendatang tanpa harus merusak lingkungan. Hubungan ekosentrisme dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan manusia digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 3. Hubungan Ekosentrisme dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembangunan Manusia

Strategi dalam Mencapai Pembangunan Manusia Seutuhnya

Untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya, diperlukan adanya suatu reformasi dalam dunia pendidikan. Reformasi ini dapat dilakukan melalui perbaikan kurikulum terutama pada jenjang PAUD dan SD yang merupakan pondasi dalam pembentukan karakter menuju manusia beradab di masa depan (Richter, et.al., 2017; Santika, 2018; Rahiem, et.al., 2020). Kurikulum yang baik didasarkan pada perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Pada jenjang PAUD dan SD, kurikulum hendaknya lebih ditekankan pada pembelajaran mengenai akhlak atau moral (tata krama) daripada kecerdasan intelektual, sehingga diharapkan kurikulum yang diterapkan dapat mewakili hal tersebut.

Keberhasilan dalam reformasi dunia pendidikan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan fungsi kolaborasi *Pentahelix*. Kolaborasi *Pentahelix* merupakan unsur kolaborasi yang mencakup lima komponen penting dalam dunia pendidikan, yaitu *Government* (Pemerintah), *Academy* (Akademisi), *Community* (Masyarakat), *Media*, dan *Business* (Pelaku Usaha). Berikut dijelaskan fungsi penting dari setiap komponen *Pentahelix* dalam reformasi dunia pendidikan.

a. *Government* (Pemerintah)

Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kurikulum terbaik dalam menunjang kesuksesan pendidikan lingkungan hidup untuk setiap jenjang pendidikan. Dalam menjalankan perannya, pemerintah harus selalu melibatkan semua jenis kegiatannya, seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan dan lainnya. Pemerintah juga

berperan sebagai koordinator bagi para stakeholder terkait yang berkontribusi pada dunia pendidikan.

b. *Academy* (Akademisi)

Akademisi memiliki peran dalam mencetak pendidik yang berkarakter dan beradab yang memiliki sikap dan perilaku ekosentrisme. Selain itu, akademisi juga berperan sebagai konseptor yang melakukan penelitian-penelitian terkait rekayasa lingkungan, metode-metode perbaikan perilaku masyarakat dan lingkungan, kemudian menyampaikan hasil penelitian kepada masyarakat. Akademisi juga berperan dalam memberikan pelatihan terkait lingkungan hidup (Pugra, dkk., 2021) dan bertanggung jawab terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta didik serta memastikan peserta didik mendapatkan kurikulum yang berkualitas.

c. *Community* (Masyarakat)

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung program-program pemerintah terkait pendidikan lingkungan hidup, karena masyarakat merupakan dukungan sosial yang terdekat dari satuan pendidikan sehingga masyarakat bisa memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas di sekitarnya. Hal ini akan melibatkan kolaborasi dengan orang tua, pemimpin lokal, dan organisasi masyarakat untuk meningkatkan pendidikan lingkungan hidup. Masyarakat juga berperan serta untuk menggerakkan sesama masyarakat dalam melakukan perbaikan lingkungan dan menyebarluaskan praktik baik pelaksanaan pendidikan (Mutaqin, dkk., 2022).

d. *Media*

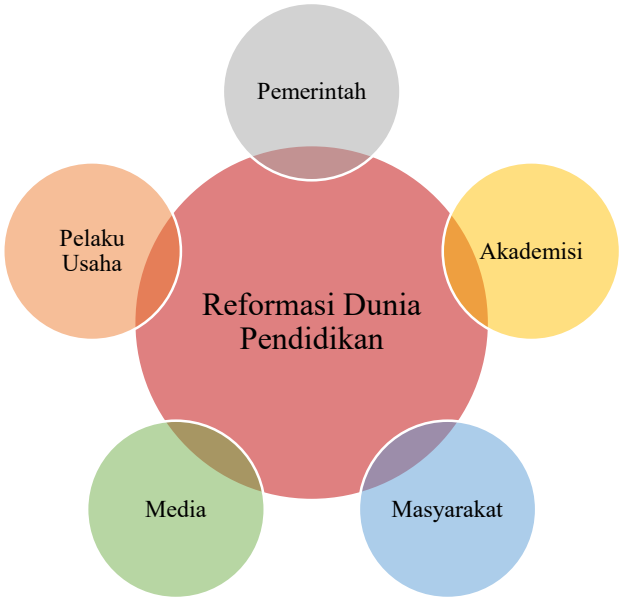
Media memiliki peran dalam membangun literasi positif serta menyebarluaskan informasi-informasi penting kepada masyarakat terkait lingkungan hidup melalui televisi, radio, surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Misalnya film tentang lingkungan hidup yang di dalamnya sarat nilai moral yang dapat mempengaruhi pikiran kita atau menyadarkan kita untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik. Melalui media, akses informasi akan lebih mudah didapat. Dengan adanya kemudahan akses informasi, akan mengundang dan menambah individu untuk bersama menciptakan perubahan perilaku yang berdampak pada masyarakat. Untuk itu, diperlukan peranan media dalam memberikan informasi yang akurat dan sesuai dengan bukti yang ada. Dengan kata lain, ketika penyelenggaraan pendidikan memiliki nilai baik maka sudah seharusnya dipublikasikan nilai baik sesuai dengan fakta bukan mempublikasikan informasi yang bisa memicu hoax. Prinsip dari media, yaitu memberikan bantuan kepada masyarakat, akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha untuk mempromosikan berbagai aktivitasnya (Shyafary et al., 2021).

e. *Business* (Pelaku Usaha)

Pelaku usaha memiliki peran dalam menjalankan CSR atau tanggung jawab sosial dan lingkungan, seperti mengolah limbah hasil produksi, meminimalisir kerusakan ekosistem akibat limbah tersebut. Dalam SDGs, hal ini disebut produksi yang bertanggung jawab. Selain itu, pelaku usaha juga bisa melakukan edukasi atau penyuluhan kepada masyarakat tentang pendidikan lingkungan hidup yang merupakan bagian dari CSR.

Kehadiran lima komponen pentahelix merupakan wujud proses yang melibatkan kekuatan besar dan potensi yang dapat menutupi kekurangan pada masing-masing komponen (Sutrisno dan Anitasari, 2019; Mutaqin, dkk., 2022). Dalam penyelenggaraan pendidikan tentu memerlukan strategi dan inovasi pendekatan, termasuk pada pelaksanaan reformasi dalam dunia pendidikan. Fungsi kolaborasi Pentahelix kemudian menjadi pendekatan yang bisa digunakan dalam menyukseskan tujuan reformasi ini. Melalui integrasi dan pendekatan yang holistik dalam reformasi dunia pendidikan, akan memudahkan untuk mencapai pembangunan manusia seutuhnya.

Berikut ini adalah skema pentahelix dalam mewujudkan reformasi dalam dunia pendidikan.



Gambar 4. Adaptasi Model Pentahelix

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

a. Pendidikan lingkungan hidup mampu mengubah cara pandang dan perilaku seseorang terhadap lingkungan, yang semula antroposentrisme menjadi ekosentrisme.
b. Ekosentrisme merupakan bentuk kesadaran manusia yang memandang bahwa etika berlaku pada seluruh komponen lingkungan baik abiotik maupun biotik, sehingga ekosentrisme mampu membentuk manusia yang beradab sebagai modal keberhasilan pembangunan manusia
c. Strategi dalam mencapai pembangunan manusia seutuhnya, yaitu melakukan reformasi dalam dunia pendidikan dengan memaksimalkan fungsi kolaborasi pentahelix yang terdiri dari lima komponen stakeholder, yaitu pemerintah, akademisi, masyarakat, media, dan pelaku usaha

Daftar Pustaka

Alpusari, M. (2013). Analisis kurikulum pendidikan lingkungan hidup pada sekolah dasar Pekanbaru. *Jurnal Primary*, *2*(2), 10-17.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arimbawa, W. & Putra, I.K.A. (2021). Dari antroposentrisme menuju ekosentrisme: Diskursus pengelolaan lingkungan dan tata ruang di Bali. *Jurnal Ecocentrism*, *1*(2), 103-112.

Atikawati, D. (2019). Konsep "Khaliifah Fii Al-Ard" dalam perspektif etika lingkungan. *Bumi Lestari*, *19*(2), 45-56. doi: 10.24843/blje.2019.v19.i02.p05

Bakri, B.F., Mahyudi, J., & Mahsun. (2020). Perempuan di bidang politik dalam surat kabar Lombok Post tahun 2019: Analisis wacana kritis perspektif Teun A. Van Dijk. *Lingua*, *17*(1), 65-78.

BPS. (2019). *Indeks pembangunan manusia Kabupaten Humbang Hasundutan*. Humbang Hasundutan: CV. Sinarta.

Cahyaningrum, E.S., Sudaryanti, & Purwanto, N.A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 203-213.

Darma, Y. (2009). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto. (2018). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.

Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, *49*(3), 141–157.

Jufanny, D. & Girsang, L.R.M. (2020). Toxic masculinity dalam sistem patriarki (Analisis wacana kritis van dijk dalam film "Posesif"). *Jurnal Semiotika*, *14*(1), 8-23.

Keraf, A.S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.

Koger, S.M. (2014). *The psychology of environmental problems: Psychology for sustainability*. New York: Psychology Press.

Mirshad, Z. (2014). Persamaan model pemikiran ll-Ghazali dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi. *Tesis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya

Mukhlis, M., Masjid, A.A., Widyaningrum, H.K., Komariah, K., & Sumarlam. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A.Van Dijk pada surat kabar online dengan tajuk kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. *Geram*, *8*(2), 73-85.

Munir, M.I.A. (2023). Corak paradigma etika lingkungan: Antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. *Jurnal Yaqzhan*, *9*(1), 20-35.

Mutaqin, M.F.T., Fachmi, T., & Yustika, R. (2022). Strategi pentahelix pada pendidikan agama islam anak usia dini. *Jurnal Geneologi PAI*, *9*(2) 230-239.

Pugra, I.W., Oka, I.M.D., & Suparta, I.K. (2021). Kolaborasi pentahelix untuk pengembangan Desa Timpag menuju Desa Wisata berbasis green tourism. *Bhakti Persada*, *7*(2), 111-120. doi: 10.31940/bp.v7i2.111-120

Rahiem, M.D.H., Abdullah, N.S.M., Krauss, S.E., & Rahim, H. (2020). Moral education through dramatized storytelling: Insights and observations from Indonesia kindergarten teachers. *International Journal of Learning, Teaching, and Educational Research*, *19*(3), 475-490.

Rahmani, N.F. & Rahiem, M.D.H. (2023). Implementasi pendidikan lingkungan hidup di raudhatul athfal. *Ilmiah Potensia*, *8*(1), 12-25. doi: 10.33369/jip.8.1. 12-25

Richter, L. M., Daelmans, B., Lombardi, J., Heymann, J., Boo, F. L., Behrman, J. R., Lu, C., Lucas, J. E., Perez-Escamilla, R., & Dua, T. (2017). Investing in the foundation of sustainable development: Pathways to scale up for early childhood development. *The Lancet*, 389, 10064, 103–118.

Santika, T. (2018). Peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan UNSIKA)*, *6*(2), 77–86.

Sauve, S., Bernard, S., & Sloan, P. (2016). Environmental sciences, sustainable development, and circular economy: Alternative concepts for trans-disciplinary research. *Environmental Development*, *17*, 48-56.

Shyafary, D., H. Pristanti, dan D. Cahyadi. (2021). Implementation of the role of higher education in the vocational sector in the penta helix model. *Proceedings of the 2nd Borobudur international symposium on humanities and social sciences, BIS-HSS*. Magelang, 18 November 2020.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno dan H. Anitasari. (2019). Strategi penguatan ekonomi kreatif dengan identifikasi penta helix di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi (JIABI*), *3*(2), 89-108.

Tim MKU PLH. (2014). *Pendidikan lingkungan hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yasa, I.N. (2021). Teori analisis wacana kritis. Bali: Pustaka Larasan.

Yusar, F., Sukarelawati, & Agustini. (2020). Kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis model Van Dijk pada buku motivasi. *Jurnal Komunikatio*, *6*(2), 65-76

PENERAPAN *PROJECT BASED LEARNING* OLEH MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN SELAMA PKM DI SMK

Olivia Dwi Apriani[1], Riyan Arthur[2], Arris Maulana[3,*]
[1,2,3]*Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*
**Email: oliviadwiapriani_1503618061@mhs.unj.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran PjBL oleh mahasiswa PTB UNJ di SMK selama program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMKN 1 Cibinong, SMKN 1 Jakarta, SMKN 4 Tangerang Selatan, dan SMKN 58 Jakarta. Penerapan yang diteliti ialah berdasarkan sintaks PjBL yang terdiri dari enam fase yaitu 1) mengajukan pertanyaan mendasar, 2) merencanakan dan menentukan proyek, 3) membuat jadwal penyelesaian proyek, 4) memonitor peserta didik dan perkembangan proyek, 5) menilai proyek yang dihasilkan, (6) mengevaluasi kegiatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pada kegiatan inti pelaksanaan model pembelajaran dengan sintaks PjBL oleh mahasiswa yang sedang praktik mengajar masih banyak yang belum terpenuhi yaitu pada fase 1, 2, 3, 5, dan 6, sedangkan pelaksanaan pembelajaran untuk fase 4 sudah optimal.

Kata kunci: *Project based learning*, penerapan, praktik keterampilan mengajar

IMPLEMENTATION OF PROJECT BASED LEARNING BY STUDENTS OF THE BUILDING ENGINEERING EDUCATION PROGRAM DURING PKM IN VOCATIONAL SCHOOLS

1st Olivia Dwi Apriani[1], 2nd Riyan Arthur[2], 3rd Arris Maulana[3*]
[1,2,3] *Universitas Negeri Jakarta, Indonesia*
**Email: oliviadwiapriani_1503618061@mhs.unj.ac.id*

Abstract

This study aims to obtain an overview of the implementation of the PjBL learning model by PTB UNJ students in SMK during the Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) program at SMKN 1 Cibinong, SMKN 1 Jakarta, SMKN 4 Tangerang Selatan, and SMKN 58 Jakarta. The implementation studied is based on the syntax of PjBL which consists of six phases, namely 1) start with essential question, 2) design a plan for the project, 3) create schedule, 4) monitoring, 5) assess the outcome, and 6) evaluate the experience. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used in this study were interviews, observations, and documentation studies. The results showed that in the core activities of the implementation of the learning model with PjBL syntax by students who were teaching practice were still unfulfilled, namely in phases 1, 2, 3, 5, and 6, while the implementation of learning for phase 4 was optimal.

Keyword: *Project based learning, implementation, teaching skills practice*

Pendahuluan

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai kampus yang mencetak calon guru menyelenggarakan program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) untuk mencetak calon guru yang unggul dan profesional. PKM bertujuan untuk memberikan sebuah pengalaman

yang nyata untuk mahasiswa dalam meningkatkan pengelolaan pembelajaran di mana mahasiswa akan berinteraksi langsung dengan peserta didik di sekolah dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat merasakan bekerja di lingkungan sekolah sehingga dapat mengasah kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, serta profesional (Sari, Adi, & Sumaryati, 2013). Dalam membangun kompetensi pedagogik, guru akan mengenal model-model pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang telah diakui keefektifannya di abad ke-21 ialah *Project Based Learning* karena dapat memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan (Basalamah dkk., 2022) serta merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan oleh pemerintah dalam menerapkan kurikulum 2013 (Asniati & Gani, 2018; Putri & Jumadi, 2017).

Project Based Learning atau yang dapat disingkat PjBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas, terutama dalam bentuk proyek (Muslim dkk, 2021) yang dapat mengarahkan siswa untuk mengalami proses inkuiri (Hamidah dkk, 2020) dan dapat meningkatkan kemandirian (Kurniawan dkk, 2018). Model pembelajaran ini menuntut siswanya agar berpikir kritis (Simamora dkk, 2022) dan aktif dalam merespons pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kemudian ikut serta dalam proses eksplorasi sampai dengan membuat suatu karya proyek. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dinilai oleh guru (Dwiantoro *and* Basuki 2021; Nirmayani *and* Dewi 2021; Saputro *and* Haryudo 2017). Hal tersebut sesuai dengan sintaks (tahapan) PjBL yang meliputi: (a) mengajukan pertanyaan mendasar, (b) merencanakan dan menentukan proyek, (c) membuat jadwal penyelesaian proyek, (d) memonitor peserta didik dan perkembangan proyek, (e) menilai proyek yang dihasilkan, (f) mengevaluasi kegiatan (Iskandar & Sudira, 2019; Octariani & Rambe, 2018; Sarwandi dkk., 2019; Yudha, 2019).

Mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan (PTB) melaksanakan PKM di SMK mitra dengan bidang jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan (KGSP); Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB); dan Bisnis Konstruksi dan Properti (BKP). Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan kepada 95 mahasiswa aktif PTB, penerapan model pembelajaran selama kegiatan PKM semester 115 dan 117 tahun 2021-2022 terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Model Pembelajaran di SMK
oleh Mahasiswa PTB Semester 115 dan 117

Model Pembelajaran	Semester 115		Semester 117	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Project Based Learning (PjBL)	18	36%	23	51%
Konvensional	13	26%	5	11%
Contextual Teaching and Learning	6	12%	3	7%
Problem Based Learning (PBL)	5	10%	6	12%
Discovery Learning	4	8%	7	16%
Student Teams Achievement Divisions	1	2%	0	0%
Example NonExamples	1	2%	0	0%
Think Pair and Share	1	2%	1	2%
Flipped Classroom	1	2%	0	0%
Jumlah	50	100%	45	100%

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa selama dua tahun berturut-turut, *Project Based Learning* (PjBL) telah digunakan mahasiswa selama PKM di SMK dengan frekuensi lebih banyak daripada menerapkan model pembelajaran lainnya. Hal tersebut berarti bahwa mahasiswa sudah mengetahui dan menyadari model PjBL cocok untuk

diterapkan di SMK sesuai dengan temuan penelitian meta analisis 23 jurnal tentang efektivitas penerapan PjBL di pendidikan vokasi yang diteliti oleh Fadillah dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran PjBL memiliki efek yang tinggi untuk diterapkan di pendidikan kejuruan. Banyaknya mahasiswa yang menerapkan model pembelajaran PjBL selama praktik mengajar, maka para mahasiswa perlu untuk mengetahui gambaran bagaimana calon guru yang masih menempuh pendidikan di LPTK terutama calon guru PTB dalam menerapkan PjBL di kelas. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan PjBL oleh mahasiswa PTB UNJ selama PKM di SMK berdasarkan sintaks PjBL.

Sintaks atau langkah-langkah merupakan urutan kegiatan atau keseluruhan alur pembelajaran seperti urutan tindakan guru maupun siswa, setiap urutan tindakan tersebut disebut dengan fase. Sintaks akan terdiri dari beberapa fase dan fase pada sintaks model pembelajaran berbeda-beda. Model pembelajaran PjBL memiliki sintaks 6 fase sesuai dengan penelitian Iskandar dan Sudira (2019), Octariani dan Rambe (2018), Sarwandi *et al*. (2019), dan Yudha (2019) yaitu 1) mengajukan pertanyaan mendasar atau *start with essential question*, 2) merencanakan dan menentukan proyek atau *design a plan for the project* , 3) membuat jadwal penyelesaian proyek atau *create schedule*, 4) memonitor peserta didik dan perkembangan proyek atau *monitoring*, 5) menilai proyek yang dihasilkan atau *assess the outcome*, dan 6) mengevaluasi kegiatan atau *evaluate the experience*.

Fase 1, mengajukan pertanyaan mendasar. Guru memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengamati suatu objek atau guru memulai dengan pertanyaan berupa masalah otentik yang terjadi pada kehidupan sehari-hari (Mustaqimah, 2015), sehingga setelah melakukan pengamatan pada suatu objek atau fenomena, siswa mengidentifikasikan permasalahan atau pertanyaan yang ada (Umar, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka pada pelaksanaan pembelajaran untuk fase satu PjBL ialah guru memberikan rangsangan kepada siswa dapat berupa pengamatan terhadap suatu obyek atau pemberian masalah yang dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mengarahkan siswa untuk dapat menyusun pertanyaan atau solusi yang harus diselesaikan, proses pertanyaan mendasar inilah yang mengarahkan siswa untuk membuat atau menyelesaikan suatu proyek.

Fase 2, merencanakan dan menentukan proyek. Pada fase ini siswa secara mandiri atau berkelompok dengan permasalahan atau pertanyaan yang ada siswa menyusun langkah apa yang harus diambil sebagai pemecahan masalah, kemudian merinci alat dan bahan (Maus & HS, 2015; Melinda & Zainil, 2020; Pramana & Mandra, 2020). Berdasarkan uraian tersebut maka pada pelaksanaan pembelajaran untuk fase dua PjBL ialah siswa secara berkelompok maupun individu menyusun langkah-langkah dalam menyelesaikan proyek yang telah disepakati pada fase satu kemudian merinci alat dan bahan yang akan digunakan untuk menyelesaikan proyek.

Fase 3, membuat jadwal penyelesaian proyek. Guru bersama siswa akan merencanakan waktu, mengatur waktu melalui penjadwalan ini penting untuk dapat menyelesaikan proyek sesuai dengan waktu yang tersedia (Pramana & Mandra, 2020). Oleh sebab itu, akan terdapat peraturan dalam kelompok dan masing-masing siswa mempunyai peran serta tanggung jawab (Hutasuhut, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, maka pada pelaksanaan pembelajaran untuk fase ketiga PjBL ialah guru bersama siswa menyusun penjadwalan proyek, seperti progres proyek yang harus dilaporkan maupun tenggat waktu proyek harus diselesaikan. Proyek PjBL memerlukan waktu yang lama, sehingga perlu untuk direncanakan terkait waktu. Dalam menyelesaikan proyek agar selesai pada waktunya, siswa yang berkelompok akan membuat pembagian tugas untuk masing-masing anggotanya dan juga peraturan-peraturan dalam kelompok yang harus ditaati, sehingga masing-masing siswa memiliki peran dan tanggung jawab terhadap proyek yang dikerjakan.

Fase 4, memonitor peserta didik dan perkembangan proyek. Pada fase ini siswa dengan kelompoknya melakukan persiapan berupa menyediakan alat dan bahan (Widodo & Joko, 2015), mencari informasi kepada ahli jika diperlukan, berkolaborasi dengan teman atas

pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki (Hutasuhut, 2010), kemudian melakukan pelaksanaan pembuatan proyek. Guru bertugas untuk membimbing dan mengamati setiap perkembangan yang dilakukan siswa (Pramana & Mandra, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, maka pembelajaran untuk fase keempat PjBL ialah siswa mulai menyiapkan alat dan bahan, mulai mengerjakan proyek baik individu maupun berkelompok, melakukan eksplorasi dalam mencari pengetahuan terkait penyelesaian proyek, dan melakukan kolaborasi dengan temannya, sedangkan peran guru ialah membimbing dan mengawasi perkembangan proyek siswa.

Fase 5, menilai proyek yang dihasilkan. Pada fase ini proyek yang telah dikembangkan oleh siswa dipresentasikan kepada kelompok lain, kelompok lain akan memberikan umpan balik berupa saran atau kritikan (Umar, 2017) dan guru melakukan penilaian pada hasil proyek (Mustaqimah, 2015). Berdasarkan uraian tersebut maka pada pelaksanaan pembelajaran untuk fase kelima PjBL ialah siswa mempresentasikan proyek yang dihasilkan. Siswa yang mengamati presentasi dapat memberikan umpan balik berupa saran atau kritikan, sedangkan guru dapat melakukan proses penilaian.

Fase 6, mengevaluasi kegiatan. Pada fase ini guru memberikan masukan, saran perbaikan, dan penguatan. Guru juga meminta siswa untuk melakukan refleksi berupa perasaan dan pengalaman dalam penyelesaian proyek (Umar, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka pada pelaksanaan pembelajaran untuk fase keenam PjBL ialah setelah proyek sudah dinilai dan ditampilkan. Guru memberikan masukan dan penguatan terkait proyek-proyek yang sudah diselesaikan oleh siswa. Selain itu, guru juga melakukan refleksi kegiatan dengan cara bertanya kepada siswa mengenai kegiatan proyek yang sudah diselesaikan, yaitu mengenai kendala, kekurangan, kelebihan, dan perasaan siswa selama berkegiatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan ilmiah untuk menghimpun data secara terancang, menyusunnya sesuai kelompok atau kelas tertentu, mengulas dan menyajikan data yang telah diperoleh yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang mendalam tentang tingkah laku, adanya suatu hubungan dan proses, pengalaman dan persepsi individu maupun kelompok masyarakat tertentu, pemahaman makna dan nilai yang telah berlangsung secara alami (Manab, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK yang bermitra dengan Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, tempat mahasiswa melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pendataan awal mahasiswa yang sedang menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) selama bulan November-Desember 2022. Melalui pendataan awal tersebut diperoleh sebanyak 4 mahasiswa PTB UNJ yang sedang menerapkan PjBL selama bulan November-Desember 2022. Mahasiswa tersebut berinisial VA, WP, AR, dan AA yang sedang melakukan praktik mengajar di 4 SMK yang berbeda yaitu SMKN 1 Cibinong, SMKN 1 Jakarta, SMKN 4 Tangerang Selatan, dan SMKN 58 Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022-Desember 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan yang sedang melaksanakan PKM pada semester 117 dan menggunakan model pembelajaran *Project Base Learning* selama mengajar di kelas dengan jumlah sebanyak 4 mahasiswa. Kemudian, untuk dapat melakukan triangulasi sumber, maka peneliti melakukan wawancara kepada 1 siswa yang berada di kelas selama PjBL diterapkan dan guru pamong dari masing-masing mahasiswa.

Teknik pengambilan data yang digunakan ialah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan ialah pedoman wawancara dan lembar observasi yang telah divalidasi secara teoritis oleh dosen pembimbing. Data yang terkumpul berupa data kegiatan pembelajaran dengan sintaks PjBL yang terdiri dari 6 fase yang diterapkan oleh mahasiswa. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai

pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir yang diperoleh dari wawancara mahasiswa, siswa, dan guru pamong. Kegiatan observasi dilakukan untuk dapat melihat secara langsung proses kegiatan pembelajaran di kelas. Lalu, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pendukung.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari model Miles & Huberman (1994) dengan tiga langkah analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data) dengan cara mempertajam, memfokuskan, memilih, membuang, dan mengelompokkan data agar dapat dipahami dengan baik; *data display* (penyajian data) dengan cara informasi yang ditampilkan dalam bentuk narasi yang disertai table agar terlihat lebih rinci, jelas, matang, dan mudah dipahami; *conclusion drawing and verification* (kesimpulan dan verifikasi) yaitu menarik makna dari data yang didapat dengan kemampuan pemahaman dan interpretasi peneliti serta melakukan tindakan meninjau ulang pada catatan yang telah dikumpulkan sehingga mendapatkan pola dari suatu peristiwa yang ditinjau. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan) yaitu dengan meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan triangulasi hasil wawancara mahasiswa, siswa, dan guru pamong. Sedangkan triangulasi teknik dengan cara melakukan triangulasi data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dikategorikan dalam enam aspek sesuai dengan sintaks model pembelajaran PjBL yaitu: 1) mengajukan pertanyaan mendasar, 2) merencanakan dan menentukan proyek, 3) membuat jadwal penyelesaian proyek, 4) memonitor peserta didik dan perkembangan proyek, 5) menilai proyek yang dihasilkan, dan 6) mengevaluasi kegiatan.

Gambaran umum mengenai subjek penelitian, yaitu mahasiswa VA yang melakukan PKM di SMKN 1 Cibinong pada kelas XII di mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Selanjutnya, pada materi Perakitan Produk Barang/Jasa, mahasiswa WP yang melakukan PKM di SMKN 1 Jakarta pada kelas XII di mata pelajaran Pelaksanaan dan Pengawasan Konstruksi dan Properti. Kemudian, pada materi Pekerjaan Kerangka dan Penutup Atap, mahasiswa AR yang melakukan PKM di SMKN 4 Tangerang Selatan pada kelas XI di mata pelajaran Konstruksi dan Utilitas Gedung. Lalu, pada materi Gambar Proyeksi Bangunan, dan mahasiswa AA yang melakukan PKM di SMKN 58 Jakarta pada kelas XI di mata pelajaran Konstruksi dan Utilitas Gedung pada materi Gambar Detail Plafond.

Fase 1: Mengajukan Pertanyaan Mendasar

Fase 1 yaitu mengajukan pertanyaan mendasar. Kegiatan mahasiswa AA dan AR ialah menyampaikan materi terlebih dahulu kepada siswa kemudian baru dimunculkan pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan. Kegiatan mahasiswa VA ialah memberikan satu pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari, sedangkan WP menampilkan gambar rangka atap dengan memberikan keterangan-keterangan gambar yang salah yang bertujuan untuk memancing siswanya untuk mengoreksi, bertanya, maupun berkomentar.

Pelaksanaan mahasiswa VA, WP, AR, dan AA tidak sesuai dengan fase 1 dengan kriteria pertanyaan yang dilontarkan ke siswa ialah pertanyaan yang memancing siswa untuk berpikir kritis dengan mengaitkannya ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan mengarahkan kepada bagaimana cara menyelesaikan persoalan tersebut ke dalam sebuah proyek, bukan pertanyaan, sesuai dengan penelitian Mustaqimah (2015) bahwa pada pertanyaan mendasar guru seharusnya memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengamati suatu obyek atau guru memulai dengan pertanyaan berupa masalah otentik yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan fase 1 oleh mahasiswa tidak optimal, karena mahasiswa hanya memberikan pertanyaan atau persoalan dengan tingkat mengingat atau memahami dari materi yang telah guru sampaikan.

Fase 2: Merencanakan dan Menentukan Proyek

Fase 2 yaitu merencanakan dan menentukan proyek. Kegiatan keempat mahasiswa hampir serupa yaitu tidak bersama dengan siswa dalam merencanakan dan menentukan proyek akan tetapi dilakukan oleh mahasiswa sendiri. Mahasiswa VA dan WP menuangkan perencanaan dan penentuan proyek di LKS, sedangkan mahasiswa AA dan AR hanya diberitahukan saat kelas berlangsung. Berdasarkan hasil observasi mahasiswa WP bersama siswa merinci alat dan bahan bersama-sama, sedangkan mahasiswa VA, AR, dan AA tidak merinci alat dan bahan karena alat yang dipakai merupakan sebuah perangkat komputer sekolah atau laptop siswa.

Pelaksanaan mahasiswa VA, WP, AR, dan AA kurang sesuai dengan fase 2 dengan kriteria pada fase ini siswa seharusnya mengalami proses eksplorasi, sehingga terlahir ide atau gagasan bagaimana proyek akan diselesaikan. Kemudian, dari ide atau gagasan tersebut dikolaborasikan dengan teman sekelompoknya, oleh karena itu siswa diarahkan untuk merancang sendiri atau bersama temannya dalam penyusunan langkah penyelesaian proyek serta alat dan bahan apa yang digunakan selama proyek. Hal ini sejalan dengan penelitian Maus dan HS (2015), Melinda dan Zainil (2020), serta Pramana dan Mandra (2020), yaitu siswa secara mandiri atau berkelompok dengan permasalahan atau pertanyaan yang ada siswa menyusun langkah apa yang harus diambil sebagai pemecahan masalah, kemudian merinci alat dan bahan. Pelaksanaan fase 2 oleh mahasiswa tidak optimal karena siswa tidak dilibatkan dalam merencanakan dan mendesain proyek, sedangkan untuk alat dan bahan mahasiswa WP telah melibatkan siswa dalam prosesnya.

Fase 3: Membuat Jadwal Penyelesaian Proyek

Fase 3 yaitu membuat jadwal penyelesaian proyek. Kegiatan keempat mahasiswa yaitu membuat jadwal penyelesaian proyek tidak bersama-sama dengan siswa akan tetapi mahasiswa menentukan sendiri, siswa hanya memperhatikan dan menyepakati jadwal yang telah diberikan oleh mahasiswa. Mahasiswa VA, AR, dan AA tidak membuat jadwal perkembangan proyek untuk tiap minggunya sehingga ada siswa yang bisa selesai mengerjakan proyek lebih dahulu dan ada yang terlambat, sedangkan mahasiswa WP menentukan jadwal perkembangan proyek setiap minggunya sehingga perkembangan proyek antar kelompok sama dan selesai di waktu yang sama.

Pelaksanaan mahasiswa VA, WP, AR, dan AA kurang sesuai dengan fase 3 dengan kriteria guru harus bersama siswa membuat jadwal penyelesaian proyek agar siswa merasakan kepemilikan proyek dan bertanggung jawab penuh untuk menyelesaikannya. Pada fase ini, jika proyek merupakan proyek kelompok, maka akan ada pembagian tugas untuk anggota kelompok agar proyek dapat selesai tepat waktu serta akan ada proses negosiasi antar teman mengenai pembagian tugas dan jadwal proyek. Guru bersama siswa akan merencanakan waktu, melalui penjadwalan waktu ini penting untuk dapat menyelesaikan proyek sesuai dengan waktu yang tersedia (Pramana & Mandra, 2020). Oleh karena itu, akan ada peraturan dalam kelompok dan masing-masing siswa mempunyai peran serta tanggung jawab (Hutasuhut, 2010). Pelaksanaan fase 3 oleh mahasiswa tidak optimal, karena siswa tidak dilibatkan dalam penyusunan jadwal kegiatan proyek maupun tenggat waktu. Berdasarkan observasi masih banyak siswa yang terlambat mengerjakan proyek dan meminta guru untuk memundurkan tenggat waktu yang artinya siswa masih kurang terhadap tanggung jawab menyelesaikan proyeknya. Pengerjaan proyek untuk kelas VA, AR, dan AA dilakukan secara individu oleh karena itu pada fase ini tidak ada pembagian peran maupun aturan kelompok yang dibuat.

Fase 4: Memonitor Peserta Didik dan Perkembangan Proyek

Fase 4 yaitu memonitor peserta didik dan perkembangan proyek. Berdasarkan hasil observasi kegiatan keempat mahasiswa selama fase 4 yaitu siswa menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk mengerjakan proyek, siswa di kelas VA, AR, dan AA

mengerjakan proyek secara individu, sedangkan siswa di kelas WP mengerjakan proyek secara berkelompok. Selanjutnya, siswa berkolaborasi selama proses pengerjaan proyek serta dapat bertanya kepada guru. Kemudian, guru berkeliling kelas ataupun lab untuk melihat perkembangan proyek yang dikerjakan siswa serta membimbing dan membantu siswa jika ada kendala.

Kegiatan pembelajaran pada keempat kelas mahasiswa sudah sesuai dengan fase 4 dengan kriteria siswa mulai menyiapkan alat dan bahan, siswa baik individu maupun berkelompok mulai untuk mengerjakan proyek, siswa melakukan eksplorasi dalam mencari pengetahuan terkait penyelesaian proyek, siswa melakukan kolaborasi dengan temannya, sedangkan peran guru ialah membimbing dan mengawasi perkembangan proyek siswa. Pada fase ini siswa dengan kelompoknya melakukan persiapan berupa menyediakan alat dan bahan (Widodo & Joko, 2015), mencari informasi kepada ahli jika diperlukan, berkolaborasi dengan teman atas pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki (Hutasuhut, 2010) kemudian melakukan pelaksanaan pembuatan proyek, guru bertugas untuk membimbing dan mengamati setiap perkembangan yang dilakukan siswa (Pramana & Mandra, 2020).

Fase 5: Menilai Proyek yang Dihasilkan

Fase 5 yaitu menilai proyek yang dihasilkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada fase ini penilaian dilakukan di kelas VA dengan cara siswa maju ke meja guru membawa laptop untuk dinilai oleh VA. Penilaian di kelas AR dilakukan dengan cara siswa mengunggah hasil gambar di *Google Drive* atau mengirimkannya melalui email. Penilaian di kelas AA dilakukan dengan cara menilai langsung di lab atau bisa juga mengunggah hasil gambar melalui *Google Drive.* Sedangkan mahasiswa WP menilai proyek sejak proyek berjalan, hasil proyek, dan hasil penulisan laporan oleh siswa. Mahasiswa AR melaksanakan penilaian proyek akan tetapi dilaksanakan di luar jam pelajaran, sehingga fase 5 tidak dijalankan oleh AR di kelas. Mahasiswa VA, AR, dan AA tidak mengadakan kegiatan presentasi hasil untuk siswa, sehingga siswa tidak mendapatkan umpan balik dari temannya. Sama halnya dengan kegiatan pada kelas WP yang hanya menampilkan produk berupa maket rangka atap akan tetapi tidak dipresentasikan, siswa hanya bercerita kendala pembuatan maketnya dan tidak menerima umpan balik dari siswa yang lain.

Kegiatan menilai proyek yang dihasilkan telah terlaksana akan tetapi masih belum sesuai dengan fase 5. Kriteria pada fase ini untuk proyek yang telah selesai dikerjakan atau produk yang telah dihasilkan seharusnya dipresentasikan di depan kelas. Hal tersebut dapat melatih kemampuan siswa untuk berbicara di depan umum. Siswa juga akan mendapatkan umpan balik dari temannya melalui kegiatan presentasi. Selain itu, guru juga bisa menilai hasil proyeknya dan dapat memberikan umpan balik juga kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Umar (2017) dalam model PjBL proyek yang telah dikembangkan oleh siswa dipresentasikan kepada kelompok lain, kelompok lain akan memberikan umpan balik dapat berupa saran atau kritikan dan guru melakukan penilaian pada hasil proyek (Mustaqimah 2015).

Fase 6: Mengevaluasi Kegiatan.

Fase 6 yaitu mengevaluasi kegiatan. Berdasarkan wawancara dan observasi untuk kegiatan di kelas, VA dan AA tidak melakukan evaluasi berupa pemberian masukan, saran, penguatan dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti kegiatan proyek. Pada kelas WP telah terlaksana evaluasi kegiatan, sedangkan pada kelas AR terlaksana evaluasi akan tetapi dilakukan secara personal kepada siswa, bukan di depan kelas.

Pada fase 6 ini, mahasiswa VA dan AA masih belum sesuai dengan sintaks, sedangkan WP dan AR sudah sesuai meskipun belum maksimal. Kriteria pada fase ini yaitu umpan balik dari siswa yang diungkapkan di kelas merupakan hal yang penting, seperti mengungkapkan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan proyek atau siswa sendiri

memiliki masukan untuk kegiatan proyek selanjutnya agar kegiatan berikutnya lebih baik lagi. Guru juga perlu untuk memberi masukan secara umum kepada siswa, seperti saran perbaikan atau memberikan penguatan agar siswa mengetahui kekurangan dan kelebihannya. Pada fase mengevaluasi kegiatan guru memberikan masukan, saran perbaikan, dan penguatan. Guru juga meminta siswa untuk melakukan refleksi berupa memberitahukan perasaannya dan pengalamannya dalam penyelesaian proyek (Umar, 2017).

Tabel 3. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* oleh Mahasiswa

Pelaksanaan Kegiatan Inti		Mahasiswa			
		VA	WP	AR	AA
Fase 1	Mengidentifikasi permasalahan atau pertanyaan yang dihubungkan ke dalam kehidupan sehari-hari	□	□	□	□
Fase 2	Siswa menyusun langkah penyelesaian	□	□	□	□
	Siswa merinci alat dan bahan	□	□	□	□
Fase 3	Siswa merencanakan waktu	□	□	□	□
Fase 4	Siswa menyiapkan alat dan bahan	✓	✓	✓	✓
	Siswa mencari informasi	✓	✓	✓	✓
	Siswa berkolaborasi	✓	✓	✓	✓
	Guru membimbing siswa	✓	✓	✓	✓
Fase 5	Siswa mempresentasikan hasil	□	✓	□	□
	Siswa memberikan umpan balik	□	□	□	□
	Guru melakukan penilaian	✓	✓	□	✓
Fase 6	Guru memberi masukan, saran, dan penguatan	□	✓	✓	□
	Siswa memberitahukan perasaannya	□	✓	✓	□

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran PjBL oleh mahasiswa PTB UNJ pada fase 1 yaitu mahasiswa tidak memberikan pertanyaan mendasar yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan memberi pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan atau pemberian rangsangan yang tidak mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendalam. Pada fase 2, siswa tidak diarahkan untuk menyusun langkah penyelesaian proyek dan tidak merinci alat bahan apa yang digunakan, melainkan langkah-langkah proyek telah disusun oleh mahasiswa dan tertuang di dalam LKS, begitu pula dengan alat dan bahan. Pada fase 3, mahasiswa tidak melibatkan siswa dalam menyusun jadwal proyek, melainkan hanya mahasiswa sendiri yang menentukan penjadwalan proyek. Fase 4 yaitu siswa menyiapkan alat dan bahan kemudian menyelesaikan proyek, siswa mampu berkolaborasi dengan temannya, baik proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok. Mahasiswa juga telah melaksanakan tugas

dengan baik, dengan cara membimbing dan mengawasi perkembangan proyek. Pada fase 5, mahasiswa tidak mengatur kegiatan siswa untuk melakukan presentasi hasil proyek, sehingga tidak ada umpan balik antar siswa, namun mahasiswa tetap dapat melakukan penilaian. Pada fase 6, masih terdapat mahasiswa yang belum optimal dalam mengevaluasi kegiatan, seperti tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaannya, serta mahasiswa tidak memberi masukan atau penguatan.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, maka disarankan untuk pemberian pertanyaan yang diajukan kepada siswa sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, serta mendorong siswa pada sebuah proyek. Selanjutnya, siswa dapat dilibatkan dalam penyusunan langkah penyelesaian proyek, merinci alat dan bahan serta mengestimasi jadwal penyelesaian proyek. Siswa juga diarahkan untuk mempresentasikan hasil agar melatih kemampuan komunikasi. Kemudian refleksi kegiatan perlu dilakukan oleh siswa agar pembelajaran dengan PjBL selanjutnya dapat berlangsung lebih baik.

Pelaksanaan model pembelajaran PjBL oleh mahasiswa PTB UNJ selama praktik mengajar di SMK masih banyak hal yang kurang sesuai, yaitu pada fase 1, 2, 3, 5, dan 6, sedangkan untuk fase 4 sudah sesuai. Oleh sebab itu, disarankan agar mahasiswa PTB UNJ maupun mahasiswa lain untuk lebih memperdalam lagi pembelajaran di perkuliahan mengenai penerapan-penerapan model pembelajaran khususnya *Project Based Learning,* karena pada masa yang akan datang model ini akan banyak digunakan untuk kurikulum prototipe. Hasil belajar siswa baik secara kognitif, psikomotorik, dan afektif akan lebih optimal apabila guru mampu untuk menerapkan model pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Daftar Pustaka

Aibak, K (Ed). (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. 1st ed. KALIMEDIA.

Asniati, Mansyur, & Gani, Tabrani (2018). Analisis kompetensi guru kimia dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SMK SMAK Makassar. *Chemistry Education Review (CER)* 1(2):1–12.

Basalamah, A., Ayuningsih, S. F., Abas, A. J., Adi, A., & Riyanto, B. (2022). Penguatan kapasitas guru smk melalui implementasi model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1):115–25.

Dwiantoro, Arief, & Basuki, Ismet (2021). Analisis pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 10(10):81–88.

Fadillah, R., Ambiyar, A., Giatman, M., Fadhilah, F., Muskhir, M., & Effendi, H. (2021). Meta Analysis: Efektivitas Penggunaan Metode Project Based Learning Dalam Pendidikan Vokasi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4(1):138–46. doi: 10.23887/jp2.v4i1.32408.

Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., *and* Nirwansyah (2020). *HOTS-Oriented Module: Project Based Learning*. 1st ed. Jakarta: SEAMEO QITEP in Language.

Hutasuhut, Saidun (2010). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan Pada Jurusan Manajemen FE UNIMED. *Pekbis Jurnal* 2(1):196–207.

Iskandar, R., & Sudira, P. (2019). Model-model pembelajaran vokasional 4Cs pada sekolah menegah kejuruan. *Lembaran Ilmu Kependidikan* 48(2):10–47.

Kurniawan, H. R., Elmunsyah, H., & Muladi, M. (2018). Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Dan Think Pair Share Berbantuan Modul Ajar Terhadap Kemandirian Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Di SMKN 3 Malang. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 3(2):80–85. doi: 10.26740/jp.v3n2.p80-85.

Maus, M. Y., & HS., Mas Suryanto (2015). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Diklat RAB Di SMKN 1 Kediri. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 3(3):157–70.

Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4(2):1526–39.

Miles, Matthew B., & Huberman A. Michael (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. edited by R. Holland. California: Sage Publication.

Muslim, H. D. S., Setiawan, M. Y., Martias, & Nasir, M. (2021). The Influence of Project Based Learning on Students's Instrinsic Learning Motivation. *Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi Volume* 21(2):105–18. doi: 10.24036/invotek.v21i2.915.

Mustaqimah (2015). Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Materi Keseimbangan Benda Tegar Siswa Kelas XI IPA 5 SMA N 3 Demak Semester 2 Tahun Pelajaran 2013/2014. *Media Penelitian Pendidikan* 9(1).

Nirmayani, L. Heny, & Dewi, Ni Putu Candra Prastya (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 4(3):378. doi: 10.23887/jp2.v4i3.39891.

Octariani, D., & Rambe, Isnaini Halimah (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Project Based Learning Berbantuan Software Geogebra. *MES: Journal of Mathematics Education and Science* 4(1):16–21. doi: 10.30743/mes.v4i1.864.

Pramana, I. Gede Eka Putra Widya, & Mandra, I. Wayan (2020). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Base Learning) Dalam Kitab Adiparwa (Studi Komparasi

Kisah Bhagawan Domya). *Sang Acharya: Jurnal Profesi* 1(1):61–68.

Putri, Rizky Febriyani, & Jumadi, Jumadi (2017). Kemampuan Guru Fisika Dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 serta Kendala-Kendala yang Dihadapi. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 3(2):201–11. doi: 10.21831/jipi.v3i2.8636.

Saputro, Rahdit Rochmad, & Haryudo, Subuh Isnur (2017). Perbandingan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Sofare Elektrikal Control Techniques Simulations Dengan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mapel Instalasi Motor Listrik di SMK Negeri 1 Kediri. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 6(1):13–19.

Sari, Dewi P., Adi, W., & Sumaryati, Sri (2013). Kendala-Kendala Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa FKIP UNS di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun 2012. *Jupe UNS* 2(1):26–28.

Sarwandi, S., Giatman, M., Sukardi, S., & Irfan, D. (2019). Developing Mobile-Based Project-Based Learning Module for Project Management Courses in Vocational Education. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 9(2):207–16. doi: 10.21831/jpv.v9i2.25947.

Simamora, A. H., Jampel, N., & Tegeh, I. Made (2022). E-Book Berdasarkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 5(1):64–74.

Umar, Muhammad Agus (2017). Penerapan Pendekatan Saintifik Dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Dalam Materi Ekologi. *BIOnatural* 4(2):1–12.

Widodo, Gatot & Joko (2015). Pengembangan dan Implementasi Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek. *INVOTEC* 11(1): 41–56.

Yudha, Chrisnaji Banindra (2019). Penerapan Project Based Learning Dalam Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Riset Pedagogik* 3(1):30–42.

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA PERMAINAN *WHEEL OF PHYSICS* TERHADAP KESENANGAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA DI SMA BOPKRI BANGUNTAPAN

Mohamad Rafli Prana Wijaya[1], Elisabeth Dian Atmajati[2]
[1,2]Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia 55281
**Email: rafliprana01@gmail.com, dian.atmajati@usd.ac.id*

Abstrak

Inovasi metode dan media pembelajaran saat ini sedang sangat masif. Media pembelajaran kini dibuat agar mampu menggugah kesenangan belajar. Salah satu mata pelajaran yang dapat diterapkan adalah mata pelajaran fisika, sehingga diharapkan peserta didik merasa lebih senang saat belajar fisika. Media permainan merupakan salah satu media pembelajaran yang sedang dikembangkan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh media pembelajaran berupa permainan *wheel of physics* terhadap kesenangan belajar peserta didik kelas XI MIPA di SMA BOPKRI Banguntapan. Data-data diperoleh dari kuesioner, wawancara, dan observasi sehingga dapat ditemukan kelebihan, kekurangan, dan dampak permainan *wheel of physics* terhadap kesenangan belajar peserta didik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah permainan *wheel of physics* dapat membuat peserta didik merasa lebih senang dan antusias dalam belajar fisika.

Kata Kunci: Kesenangan belajar, media pembelajaran, permainan

THE INFLUENCE OF LEARNING MEDIA IN THE FORM OF A WHEEL OF PHYSICS GAME ON THE LEARNING ENJOYMENT OF CLASS XI MIPA STUDENTS AT BOPKRI BANGUNTAPAN HIGH SCHOOL

Mohamad Rafli Prana Wijaya[1], Elisabeth Dian Atmajati[2]
[1,2]Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia 55281

Abstract

Innovations in learning methods and media are currently very massive. Learning media is now made to be able to arouse interest in learning. One of the subjects that can be applied is physics, so it is hoped that students will feel happier when learning physics. Game media is one of the learning media that is being developed. This research was conducted with the aim of knowing the effect of learning media in the form of a wheel of physics game on the learning enjoyment of class XI MIPA students at BOPKRI Banguntapan High School. The data were obtained from questionnaires, interviews, and observations so that the advantages, disadvantages, and the impact of the wheel of physics game on students' learning enjoyment could be found. The results obtained from this study are that the wheel of physics game can make students feel more happy and enthusiastic in learning physics
.

Keywords: *Fun of learning, learning media, wheel of physics game*

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan hak dasar bagi setiap individu karena pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang manusia untuk menjadi manusia yang cakap dan pandai. Selain itu, pendidikan juga dapat mengubah tingkah laku seseorang sehingga dapat menjadi teladan dalam hidup bermasyarakat (Fitriani & Puspitasari, 2020). Pendidikan dapat dijadikan proses manusia untuk dapat mengubah tingkah laku dan pemahamannya atau pengetahuannya. Pada jenjang pendidikan formal di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi empat, yakni Prasekolah yang

meliputi PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-kanak), atau RA (Raudhatul Athfal). Kemudian dilanjutkan dengan jenjang SD (Sekolah Dasar), lalu SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau sederajatnya. Jenjang pendidikan yang terakhir adalah PT (Perguruan Tinggi). Pada setiap jenjang, pendidikan memiliki mata pelajarannya masing-masing. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran IPA/ Fisika. IPA/Fisika adalah mata pelajaran di sekolah yang berperan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas (Rabiah, 2018). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pembelajaran fisika dapat berjalan dengan baik.

Unsur yang terpenting dalam pembelajaran yang baik adalah peserta didik yang belajar, guru yang mengajar, bahan pelajaran, dan hubungan antara guru dan peserta didik. Menurut Suparno (2013), faktor yang terpenting dalam pembelajaran fisika adalah peserta didik yang aktif belajar, sehingga semua usaha yang dilakukan oleh guru harus bermuara untuk membantu dan mendorong agar peserta didik mau mempelajari fisika sendiri. Menurut Jumat (2017), belajar merupakan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman, sehingga dengan kemauan mengonstruksi sendirilah siswa bisa belajar. Untuk membuat peserta didik mau untuk melakukan pembentukan pemahaman secara terus menerus tanpa terhenti di tengah jalan, perlu adanya perasaan serta kondisi psikis peserta didik yang baik, senang, dan bersemangat dalam menekuni pembelajaran. Maka dari itu, guru harus mampu untuk mengubah suasana kelas atau pelajaran yang kaku menjadi lebih menyenangkan (Pratiwi, 2019). Dengan menawarkan suasana yang lebih ringan dan menyenangkan, maka hal tersebut akan memberikan efek yang positif pada peserta didik. Selain itu, jika peserta didik merasa nyaman, maka konstruksi atau pembentukan pemahaman akan berjalan dengan baik dan optimal. Menanamkan rasa suka, senang, tertarik, dan butuh kepada peserta didik merupakan salah satu kunci untuk keberhasilan belajar peserta didik. Belajar tidak hanya dibatasi pada satu tempat, kondisi, ruang dan waktu tertentu saja, karena salah satunya bisa dilakukan dengan menggunakan media permainan.

Games atau permainan saat ini juga menjadi alternatif yang sering digunakan oleh guru untuk memecahkan kebekuan dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2021), terlihat bahwa permainan atau *games* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam sebuah materi fisika. Selaras dengan penelitian tersebut, Peranti (2019) mengemukakan bahwa permainan Mofin (Monopoli Fisika Sains) dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar. Penelitian yang dilakukan Subekti (2021) dan Peranti (2019) memiliki kesamaan, yakni pembelajaran dengan media *games* yang dilakukan lebih dari satu kali pertemuan, sehingga dapat memberikan dampak pada peserta didik. Namun, kedua penelitian tersebut belum bisa menjelaskan pengaruh media permainan pada minat belajar. Di sisi lain, Pratiwi (2019) mengungkapkan bahwa permainan bisa menimbulkan rasa candu yang dapat membuat pemain ingin memainkan permainan tersebut berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan pemahaman peserta didik telah berjalan dengan baik.

Fisika merupakan suatu proses penemuan. Mariana dan Praginda (2009) menuturkan bahwa mata pelajaran fisika menjelaskan seluruh fenomena yang terjadi di alam ini, sehingga masalah-masalah yang berhubungan dengan fisika kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peranan pembelajaran fisika adalah melatih peserta didik untuk dapat menguasai pengetahuan, konsep, dan prinsip. Fisika memiliki kecakapan ilmiah dan memiliki keterampilan proses sains (Dewi, 2009).

Dalam perkembangan proses belajar, seorang guru berperan sebagai fasilitator (Suparno, 2013). Peran ini memberikan kesempatan bagi guru untuk semaksimal mungkin memfasilitasi kebutuhan belajar para peserta didiknya. Sebagai fasilitator, perlu untuk mengembangkan media pembelajaran sebagai inovasi. Penggunaan media sebagai pendamping dalam proses pembelajaran semakin dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul karena keterbatasan waktu, tempat, dan fasilitas lainnya. Media pembelajaran merupakan suatu bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah. Gagne & Briggs

(1970) menyatakan bahwa peran media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sebagai salah satu alat bantu penyalur pesan dari pemberi pesan (guru) ke penerima pesan (peserta didik). Salah satu pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan sebagai perantara pembelajaran fisika adalah permainan.

Permainan dapat membuat seluruh peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, permainan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan untuk dilaksanakan. Permainan menurut Huizinga (1990) adalah suatu perbuatan atau kegiatan sukarela yang dilakukan dalam batas-batas ruang dan waktu tertentu yang sudah ditetapkan, menurut aturan yang sudah diterima secara sukarela tetapi mengikat sepenuhnya, dengan tujuan dalam dirinya sendiri, disertai oleh perasaan tegang, gembira, dan kesadaran lain daripada kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan memiliki ciri khas, batasan, dan aturan yang mengikat dan membedakan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Permainan *Wheel Of Physics* adalah permainan karya mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Sanata Dharma. Permainan ini memiliki bentuk dan peraturan seperti permainan monopoli, hanya saja terdapat beberapa modifikasi di dalamnya. Modifikasi ini dilakukan untuk memasukkan unsur dan materi fisika dalam permainan ini. Permainan ini dapat dimainkan oleh tiga hingga empat peserta didik, sehingga dapat menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam permainan selama proses pembelajaran di kelas.

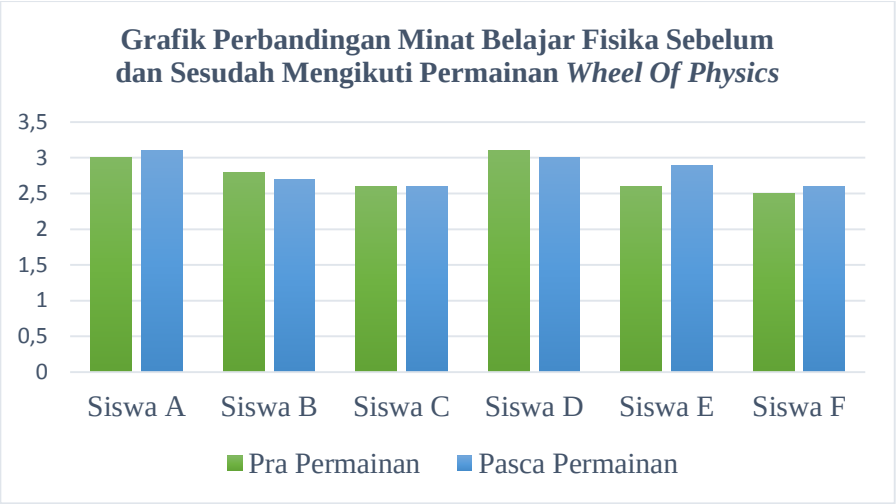
Berdasarkan pemaparan di atas, penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Media Pembelajaran Berupa Permainan *Wheel Of Physics* Terhadap Kesenangan Belajar Peserta didik Kelas XI MIPA di SMA BOPKRI Banguntapan". Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak permainan *Wheel Of Physics* pada kesenangan belajar fisika peserta didik kelas XI MIPA di SMA BOPKRI Banguntapan.

Metode

Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yakni tahap pra-lapangan yang meliputi pemilihan tempat, waktu pelaksanaan, mengurus perijinan, dan menyiapkan instrumen pengambilan data. Tahap lapangan yakni tahap dilaksanakannya pengambilan data. Tahap pasca lapangan yang meliputi analisis data yang telah diperoleh pada tahap lapangan dan menarik kesimpulannya. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah minat belajar peserta didik kelas XI MIPA SMA BOPKRI Banguntapan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling,* yang mana sampel diambil dengan pertimbangan tertentu. Sampel dipilih berdasarkan materi yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih adalah peserta didik kelas XI MIPA karena mereka diperkirakan sudah mendapat materi-materi yang akan digunakan dalam permainan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yakni dengan kuesioner, observasi, dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Perbandingan minat belajar fisika antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan media permainan *wheel of physics* dapat dilihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Perbandingan minat belajar fisika antara sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran menggunakan media permainan *wheel of physics*

Tabel 1. Keterangan

Keterangan	
1	: Sangat kurang berminat belajar fisika
2	: Kurang berminat belajar fisika
3	: Cukup berminat belajar fisika
4	: Sangat berminat belajar fisika

Penelitian yang telah dilakukan oleh Subekti (2021) menyatakan bahwa media *games* virtual mampu menaikkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Jafar & Mardia (2017), ditemukan bahwa media pembelajaran *monopoly game* dapat meningkatkan minat belajar fisika peserta didik kelas VIII. Hal tersebut juga tampak pada penelitian ini. Namun, peningkatan kesenangan atau semangat belajar peserta didik tidak berlangsung lama. Oleh sebab itu, peneliti mencoba menganalisis lebih dalam terkait kesenangan belajar peserta didik tersebut melalui observasi video hasil pembelajaran dan dikonfirmasi melalui wawancara kepada peserta didik.

Ketika peneliti masuk membawa permainan dan memperkenalkan permainan di depan peserta didik, mereka terlihat tertarik dengan permainan yang akan dimainkan. Setelah peneliti mengenalkan permainan, peserta diminta membaca peraturan yang telah terlampir pada *Google Drive* dengan mengakses *barcode* yang telah disediakan. Kemudian, peserta didik diminta untuk mulai memainkan permainan. Pada langkah awal, peserta didik terlihat sangat antusias. Peserta didik terlihat berebut menentukan pion atau bidak. Pion yang digunakan memiliki warna yang menarik, sehingga hal tersebut membuat peserta didik bersemangat dan berebutan. Setelah mendapat pion, mereka melakukan *hompimpa* untuk menentukan urutan permainan. Peserta didik terlihat sangat bersemangat dalam melakukan permainan, bahkan ketika mengundi dadu, terdapat beberapa peserta didik yang berdiri dengan harapan bahwa dadu berjumlah angka yang banyak. Antusias peserta didik tidak hanya terlihat pada permainan ini, melainkan juga terlihat ketika materi disajikan. Peserta didik tidak menyerah begitu saja ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan *quiz* dari kartu *quiz* yang berisi soal. Mereka membuka catatan dan mencari materi atau teori yang akan digunakan untuk menjawab soal *quiz*. Soal yang diberikan pada *quiz* merupakan soal-soal fisika untuk materi kelas XI semester 1 dan 2. Hal ini terlihat pada Gambar 1. Namun, setelah tiga kali putaran, minat peserta didik terhadap permainan tersebut menurun bahkan terdapat peserta didik yang main HP dan terdapat dua peserta didik terlihat lemas dan tidak duduk secara tegap, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Kondisi Peserta Didik Pada Awal Permainan



Gambar 2. Kondisi Peserta Didik Pada Akhir Permainan

Penulis kemudian melakukan wawancara pada peserta didik mengenai permainan *wheel of physics* menurut pendapat mereka. Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan bahwa permainan *wheel of physics* mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:

1. Materi dalam permainan ini cukup luas sehingga membuat peserta didik bingung tujuan pembelajaran pada materi apa yang akan dicapai.
2. Durasi permainan yang terlalu lama membuat peserta didik jenuh.
3. Permainan yang hanya dilakukan dengan duduk membuat peserta didik merasa pegal.
4. Peraturan permainan yang cukup banyak membuat peserta didik kebingungan dalam bermain.

Namun, apabila mereka diminta untuk belajar dengan permainan ini, mereka tetap menghendakinya karena permainan ini memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. Permainan tidak memerlukan biaya semacam kuota maupun *top-up.*
2. Permainan tidak bergantung pada sinyal internet, sehingga dapat dimainkan dimana saja.
3. Permainan tidak menggunakan gadget sehingga peserta didik tidak merasa lelah di bagian mata

Data yang diperoleh dalam penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Subekti (2021) dan Jafar dan Mardia (2017). Pada dua penelitian tersebut, durasi permainan hanya selama satu jam pelajaran atau kisaran 45 menit, sedangkan pada penelitian ini permainan dilaksanakan selama dua jam pelajaran atau kisaran 90 menit. Durasi ini dapat membuat peserta didik menjadi bosan melakukan permainan ini. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Pratiwi (2019), yang menyatakan bahwa durasi permainan menjadi salah satu penentu keberhasilan permainan dijadikan media pembelajaran.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa permainan *wheel of physics* dapat membuat peserta didik merasa lebih senang dan antusias dalam belajar fisika.

Daftar Pustaka

Arigiyati, A. T. (2011). Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Belajar, dan Dukungan Orang tua terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Metode Statistika Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Angkatan 2009. *Jurnal Wacana Akademik*, 922-930.

Bettencourt, A. (1989). *What is Constructivism and Why are They all Talking about it?* Michigan: Michigan State University.

Dewi, S. (2009). *Keterampilan Proses Sains.* Bogor: CV Regina.

Fitriani , R. S., & Puspitasari, T. O. (2020). Deskripsi Sikap Siswa Dalam Kesenangan Belajar Fisika Dan Ketertarikan Memperbanyak Waktu Belajar Fisika di SMAN Batanghari. *Jurnal Ilmu Fisika dan Pembelajarannya*, 1-5.

Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1970). *Principles of Constructional Design.* New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Huizinga, J. (1990). *Fungsi dan Hakikat Permainan dalam Budaya.* Jakarta: Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE).

Kamberek, E. T. (2020). *Penerapan Model PBL Lewat Daring Pada Materi Usaha dan Energi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Keaktifan, dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Depok.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Mangunwijaya. (2004). *Pendidikan Pemerdeka.* Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar.

Mariana, & Praginda. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA.* Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).

Piaget, J. (1971). *Psychology and Epistemology.* New York: Viking Press.

Pratiwi, M. R. (2019). *Pengambangan Media Pembelajaran Berbasis Permaianan Tradisional Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi dan Kerjasama Peserta Didik SMA.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pratiwi, M. R. (2019). *Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi dan Kerjasama Peserta Didik SMA.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rabiah, R. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe HNT Dikelas VI SD Negeri 031 Pulai Kijang. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 463-467.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (2013). *Metodologi Pengajaran Fisika Konstruktivisme dan Menyenangkan.* Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma Press.

Suparno, P. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan IPA.* Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

PENGEMBANGAN AKTIVITAS KELAS DESMOS BERBASIS PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI TRIGONOMETRI SISWA KELAS X

Jeane Maya Parinding[1*], Yosafat Gilar Prastowo[2], Maria Anjelina Agho[3], Niluh Sulistyani[4]
[1,2,3,4]*Universitas Sanata Dharma, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: jmayaparinding14@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran digital yang valid dan praktis berupa Aktivitas Kelas Desmos yang dirancang berdasarkan teori Polya pada materi trigonometri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design research* tipe *development studies*, yang terdiri atas dua tahap, yaitu *preliminary design* dan *formative evaluation*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi penyebaran kuesioner dan uji validitas dengan cara memvalidasi keterbacaan media pembelajaran interaktif Desmos yang dilakukan oleh para ahli pada tahap *expert review*, yaitu ahli media dan ahli materi berdasarkan indikator penilaian instrumen validasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Santa Maria Yogyakarta. Hasil penelitian pada pengembangan Aktivitas Kelas Desmos menunjukkan kevalidan dengan rata rata persentase sebesar 83,25% dengan kriteria valid berdasarkan komentar ahli pada tahapan *expert review* dan *one-to-one*. Selanjutnya, implementasi Aktivitas Kelas Desmos pada tahap *small grup* menunjukan hasil persentase kepraktisan modul ajar aktivitas kelas desmos 70,85% yang masuk dalam kriteria praktis berdasarkan rentang nilai kepraktisan yang digunakan.

Kata kunci: Aktivitas kelas desmos, *design research*, teori polya, trigonometri

DESMOS CLASS ACTIVITY DEVELOPMENT BASED ON PROBLEM-SOLVING IN TRIGONOMETRY MATERIALS FOR CLASS X STUDENTS

1st Jeane Maya Parinding[1*], 2nd Yosafat Gilar Prastowo[2], 3rd Maria Anjelina Agho[3], 4th Niluh Sulistyani[4]
[1,2,3,4]*Universitas Sanata Dharma, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia*
**Email: jmayaparinding14@gmail.com*

Abstract

This research aims to develop valid and practical digital learning media in the form of Desmos Class Activities which are designed based on Polya's theory on trigonometry material. The research method used in this research is design research of the type of development studies, which consists of two stages, namely preliminary design and formative evaluation. Data collection techniques used include distributing questionnaires and testing validity by validating the readability of Desmos interactive learning media which was carried out by experts at the expert review stage, namely media experts and material experts based on the validation instrument assessment indicators. The subject of this study is an X grader at Santa Maria Yogyakarta. The results of research on the development of Desmos Class Activities show validity with an average percentage of 83.25% with valid criteria based on expert comments at the expert review and one-to-one stages. Furthermore, implementation of desmos class activity at the small stage group shows the results of a practical module of desmos 70.85% of class activity that falls into practical criteria based on the value range of practicality used.

Keywords: *Desmos classroom activity, design research, polya theory, trigonometry*

Pendahuluan

Trigonometri merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang mempelajari hubungan antara sudut dan panjang sisi dalam segitiga. Pemahaman yang kuat dalam materi trigonometri menjadi penting bagi siswa kelas X, karena konsep-konsep trigonometri yang dikuasai pada tingkat ini akan menjadi dasar untuk memahami materi matematika ke tingkat selanjutnya. Berdasarkan pendapat Gusmania (2020), banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep trigonometri dan penerapannya untuk menyelesaikan soal dalam bentuk pemecahan masalah yang lebih kompleks. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik agar dapat menjelaskan konsep yang jelas dengan cara membangun koneksi antara materi yang akan dijelaskan dengan materi sebelumnya dan pemilihan penggunaan media belajar yang sesuai dengan materi terkait.

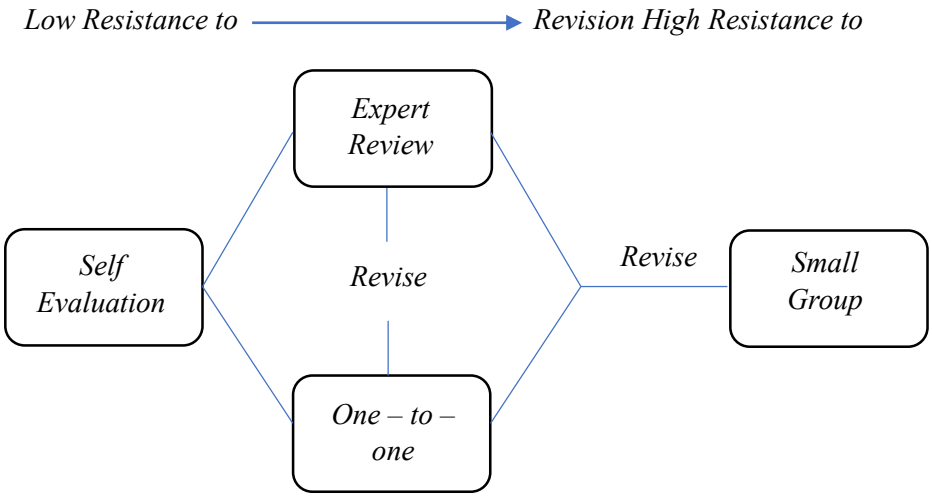
Dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi trigonometri, diperlukan pengembangan aktivitas pembelajaran yang efektif. Salah satu platform pembelajaran online yang menarik untuk dikembangkan adalah Desmos. Selain menawarkan grafik trigonometri, desmos juga memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan suatu fungsi trigonometri, memanipulasi persamaan trigonometri dan mengamati perubahan yang terjadi pada grafik, serta siswa dapat berkolaborasi dalam pemecahan masalah secara online melalui platform aktivitas desmos. Penelitian sebelumnya dengan masalah yang sama dilakukan oleh Isroil (2022). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Isroil menjelaskan bahwa desmos sebagai aplikasi kalkulator online dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan persamaan trigonometri. Desmos merupakan alat pembelajaran matematika interaktif yang memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan konsep-konsep matematika, termasuk trigonometri, dengan lebih baik melalui grafik interaktif dan manipulasi variabel. Penggunaan desmos saat ini sudah sangat familiar dengan aktivitas pembelajaran matematika. Selain mudah diaplikasikan desmos juga dapat diakses pada website www.desmos.com secara luas dan gratis. Banyak pilihan materi aktivitas pembelajaran dapat digunakan dan dimodifikasi dengan menggunakan desmos. Pemilihan media pembelajaran yang tepat akan membantu pemahaman siswa ketika belajar matematika.

Aktivitas-aktivitas yang digunakan desmos perlu disusun secara baik agar mudah untuk dipahami oleh siswa yang mengaksesnya. Pengembangan aktivitas desmos yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan langkah langkah penyelesaian. Langkah-langkah penyelesaiannya terdiri dari: (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) menyelesaikan masalah, dan (4) melakukan pengecekan kembali terhadap semua fase langkah yang dilewati. Pada langkah memahami masalah siswa diberikan kesempatan untuk memahami masalah yang disajikan pada aktivitas terlebih dahulu. Setelah memahami masalah siswa dituntun untuk merencanakan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Langkah selanjutnya siswa menyelesaikan masalah berdasarkan ide-ide yang telah ditetapkan pada langkah sebelumnya. Kemudian langkah terakhir siswa dapat mengecek kembali jawaban jawaban yang dipilih pada langkah fase sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aktivitas kelas menggunakan Desmos berbasis pemecahan masalah dalam pembelajaran materi trigonometri untuk siswa kelas X. Pendekatan pemecahan masalah dipilih karena dapat membantu siswa dalam meningkatkan kecakapan matematis siswa, yaitu pemahaman konseptual siswa (Kilpatrick, 2001). Dalam penelitian ini, akan dilakukan tahap pengembangan aktivitas kelas dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah pada teori Polya yang terintegrasi dengan platform Desmos. Aktivitas-aktivitas yang dikembangkan akan mencakup langkah-langkah pemecahan masalah trigonometri yang diterapkan pada situasi dunia nyata, yang dapat memberikan konteks dan motivasi yang lebih besar bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan bagaimana cara merancang dan mengembangkan aktivitas interaktif Desmos berbasis pemecahan masalah menurut teori Polya dalam meningkatkan kecakapan matematis siswa, yaitu pemahaman konseptual siswa.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *design research* tipe *development studies* dengan dua tahapan, yaitu tahap *preliminary evaluation* dan *formative evaluation* (Tessmer, 1993). Pada tahap *preliminary evaluation* dilakukan analisis meliputi analisis permasalahan dan merancang solusinya. Pada tahap *formative evaluation*, merupakan tahap perancangan solusi permasalahan dari tahap desain. Pada tahap perancangan solusi, dilakukan perancangan evaluasi solusi yang meliputi *self-evaluation*, *expert review*, *one-to-one*, dan *small group*. Bagan alur pengembangan media pembelajaran digital berupa Aktivitas Kelas Desmos dan instrumen penilaian disajikan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Desain *Formative Evaluation* (Tessmer, 1993)

Subjek pada penelitian ini meliputi 10 siswi kelas X MIPA SMA Santa Maria Yogyakarta dipilih sebagian secara acak dengan melihat tingkat akademik masing-masing siswa secara heterogen. Siswi dimintai umpan balik terhadap Aktivitas Kelas Desmos yang dikembangkan melalui kuesioner kepraktisan. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal untuk mengukur kemampuan pemahaman konseptual siswa pada materi trigonometri.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran digital yang interaktif berupa Aktivitas Kelas Desmos dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konseptual siswa (Kilpatrick, 2001). Pengukuran kualitas media pembelajaran yang dikembangkan dapat dilihat berdasarkan kriteria validitas seperti kriteria tampilan dan aksesibilitas untuk melihat kejelasan teks bacaan, petunjuk dan tampilan aktivitas interaktif Desmos serta kriteria isi materi untuk melihat kesesuaian dan kelengkapan materi pembelajaran pada aktivitas interaktif Desmos berdasarkan kurikulum yang sedang diterapkan, kepraktisan, dan efektivitasnya (Kristanto *et al*., 2016).

Bentuk data pada penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari rata-rata persentase validitas yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi serta persentase kepraktisan yang diperoleh dari kuesioner respon siswa. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari umpan balik ahli media dan ahli materi berupa komentar dan saran yang diberikan terhadap Aktivitas Kelas Desmos yang dikembangkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi wawancara terstruktur kepada guru matematika, penyebaran kuesioner, dan uji validitas. (1) Pada wawancara terstruktur ini bertujuan untuk memperoleh hal-hal yang berkaitan dengan Aktivitas Kelas Desmos dalam proses pembelajaran yang ditinjau berdasarkan kegunaan dan potensinya untuk meningkatkan kecakapan matematis siswa, yaitu pemahaman konseptual. (2) Penyebaran kuesioner dilakukan bertujuan untuk mengetahui kepraktisan Aktivitas Kelas Desmos berbasis pemecahan masalah berdasarkan teori pemecahan masalah. (3) Uji

validitas bertujuan untuk memperoleh kriteria penilaian dari para validator terhadap Aktivitas Kelas Desmos yang dikembangkan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan, yaitu lembar wawancara, lembar kuesioner, dan lembar validitas. Validitas data media pembelajaran diukur menggunakan skala Likert lima skala, yaitu mulai dari 1 sangat tidak layak, sampai 5 sangat layak. Perolehan skor yang didapatkan dari ahli akan diubah ke dalam bentuk persentase. Perolehan persentase tersebut dapat menggunakan rumus (1) di bawah ini.

$$V = \frac{jumlah\ keseluruhan\ penilaian\ ahli}{jumlah\ keseluruhan\ nilai\ ideal} \times 100\% \quad \text{..... (1)}$$

V adalah persentase validitas aktivitas kelas desmos. Setelah diperoleh persentase validitas aktivitas kelas desmos tersebut, akan dikelompokkan berdasarkan kriteria validitas produk seperti pada Tabel 1 di bawah ini (Kristanto *et al.,* 2016).

Tabel 1. Kriteria Validitas Aktivitas Kelas Desmos.

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1.	$85\% < V \leq 100\%$	Sangat Valid
2.	$70\% < V \leq 85\%$	Valid
3.	$50\% < V \leq 70\%$	Kurang Valid
4.	$V \leq 50\%$	Tidak Valid

Data kepraktisan media pembelajaran diperoleh dari hasil kuesioner respon siswa. Hasil kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima skala, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner respon siswa ini meliputi pernyataan positif dan negatif. Pada pernyataan positif, respon sangat setuju diberikan skor 5 dan seterusnya sampai respon sangat tidak setuju diberikan skor 1. Sedangkan pernyataan negatif, penskorannya kebalikan dari penskoran pernyataan positif. Perolehan persentase dapat menggunakan rumus (2) di bawah ini.

$$P = \frac{jumlah\ skor\ respon\ siswa}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 100\% \quad \text{..... (2)}$$

P adalah persentase kepraktisan aktivitas kelas desmos. Setelah diperoleh persentase kepraktisan modul ajar tersebut, akan dikelompokkan berdasarkan kriteria kepraktisan produk seperti pada Tabel 2 di bawah ini (Kristanto *et al*., 2016).

Tabel 2. Kriteria Kepraktisan Aktivitas Kelas Desmos.

No	Kriteria Kepraktisan	Tingkat Kepraktisan
1.	$80\% < P \leq 100\%$	Sangat Praktis
2.	$60\% < P \leq 80\%$	Praktis
3.	$40\% < P \leq 60\%$	Kurang Praktis
4.	$20\% < P \leq 40\%$	Tidak Praktis
5.	$0\% < P \leq 20\%$	Sangat Tidak Praktis

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian desain dengan tipe *development studies* ini adalah menghasilkan media pembelajaran digital matematika berupa Aktivitas Kelas Desmos yang di desain aktivitas di dalamnya sedemikian rupa sehingga mengikuti tahapan pemecahan masalah.

Penelitian desain dengan tipe *development studies* ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu tahap *preliminary evaluation* dan *formative evaluation* (Tessmer, 1993). Hasil data setiap tahapan prosedur penelitian yang dilakukan diperoleh sebagai berikut:

1. *Preliminary Evaluation*

Pada tahap ini merupakan tahap awal dalam mempersiapkan kebutuhan untuk mengembangkan media pembelajaran digital matematika berupa aktivitas interaktif Desmos. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terstruktur kepada guru matematika kelas X SMA Santa Maria Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kurikulum, materi, dan media pembelajaran yang sering digunakan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan hasil meliputi: (1) kurikulum yang digunakan di SMA Santa Maria Yogyakarta adalah Kurikulum K-13 dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Kurikulum Merdeka; (2) pada jangka waktu yang telah ditentukan oleh peneliti sekitar akhir bulan April sampai awal bulan Mei, materi matematika yang sedang dipelajari oleh siswa adalah pengenalan konsep trigonometri dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi tersebut belum banyak diberikan variasi soal kepada siswa; dan (3) berdasarkan penggunaan media pembelajaran digital yang sering digunakan oleh guru matematika adalah PPT dan aplikasi *geogebra* sebagai alat bantu visualisasi grafik fungsi. Pada penggunaan media pembelajaran digital tersebut, baik guru matematika maupun siswa jarang menggunakan aktivitas interaktif Desmos.

Berdasarkan hasil observasi awal, diputuskan untuk menentukan siswa kelas X-IBB sebagai subjek uji coba tahap *one-to-one*. Selanjutnya, siswa kelas X MIPA ditentukan sebagai subjek uji coba dalam tahap *small group* yang berjumlah 10 orang dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen. Dalam pengambilan subjek penelitian pada tahap *one-to-one* dan tahap *small group* diambil kelas yang berbeda. Hal ini dikarenakan jika pemilihan kelas pada tahap *one-to-one* dan tahap *small group* diadakan pada kelas yang sama, maka penelitian ini agak tidak bias dalam uji coba aktivitas kelas desmosnya. Langkah selanjutnya adalah merancang dan mendesain solusi dari permasalahan yang meliputi Aktivitas Kelas Desmos, materi, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran serta instrumen penilaian kualitas produk yang disesuaikan berdasarkan kurikulum 2013 dan teori pemecahan masalah. Hasil dari tahapan ini disebut prototipe 1.

2. *Formative Evaluation*

Pada tahap ini peneliti melakukan perancangan evaluasi solusi dengan mengikuti 5 fase besar yang meliputi *self-evaluation, expert review, one-to-one, small group*, dan *field test*. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya dilakukan 4 fase yang meliputi *self-evaluation, expert review, one-to-one*, dan *small group* dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam penelitian. Pada masing-masing fase memiliki tujuan tertentu. Pada fase pertama sampai fase ketiga merupakan fase validasi Aktivitas Kelas Desmos yang dikembangkan, sehingga muncul beberapa prototipe yang pada akhirnya mendapatkan prototipe final yang diujikan pada fase *small group*.

Self-Evaluation

Pada fase ini tidak mengalami banyak mengalami perubahan yang signifikan, selain pada penambahan gambar pada Aktivitas Kelas Desmos yang sesuai dengan materi matematika yang dipilih seperti pada penambahan kartu gambar pada aktivitas Ayo Menjodohkan agar peserta didik hanya terfokus pada satu *slide* aktivitas saja.

Expert Review

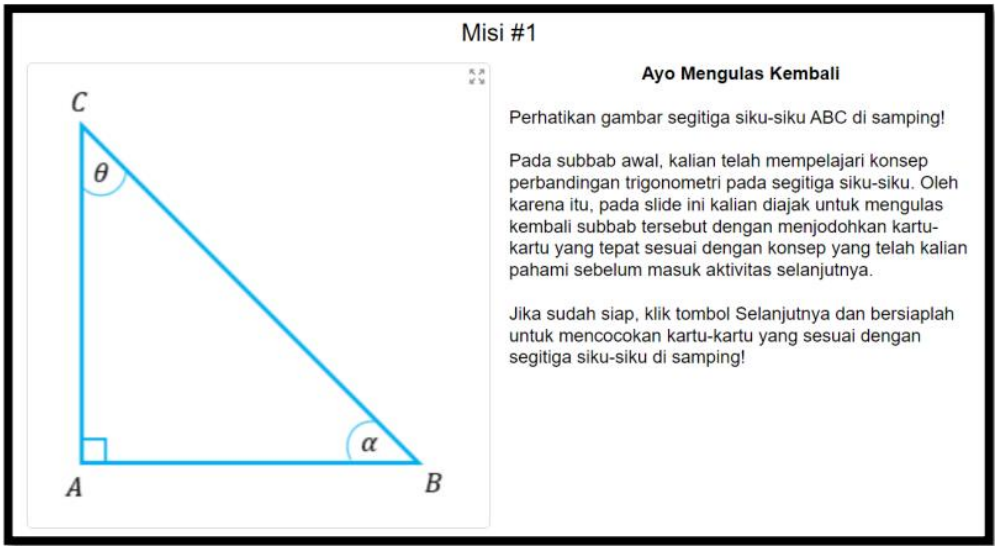
Pada fase ini dilakukan validasi oleh ahli materi yang dilakukan oleh seorang guru matematika dan ahli media yang dilakukan oleh seorang dosen pendidikan matematika terhadap perancangan Aktivitas Kelas Desmos yang dikembangkan. Ahli materi memberikan penilaian terhadap kualitas materi pada Aktivitas Kelas Desmos. Proses validasi dilakukan secara tatap muka di SMA Santa Maria Yogyakarta, pada tanggal 3 Mei 2023. Ahli medi memberikan penilaian terhadap

kualitas media pada Aktivitas Kelas Desmos. Proses validasi dilakukan secara tatap muka di Universitas Sanata Dharma, pada tanggal 2 Mei 2023. Secara keseluruhan hasil perhitungan kriteria angket validasi dari *expert review* disajikan dalam Tabel 3.

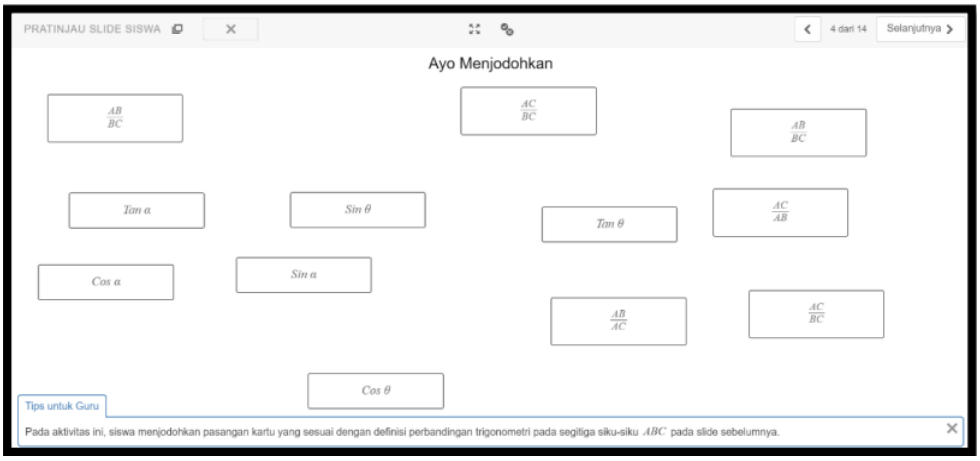
Tabel 3. Hasil Angket Penilaian Produk

No	Validator	Persentase	Kriteria	Keterangan
1.	Guru Matematika SMA Santa Maria Yogyakarta	92,5%	Sangat Valid	Ahli Materi
2.	Dosen Pendidikan Matematika Universitas Sanata Dharma	74%	Valid	Ahli Media

Aktivitas Kelas Desmos yang telah dirancang pada tahap desain mengalami sedikit penambahan dan perubahan setelah dilakukan proses *expert review*. Hal tersebut dilakukan agar materi dan aktivitas pembelajaran semakin valid dan sesuai dengan capaian pembelajaran pada topik yang diangkat oleh peneliti sehingga pada saat pembelajaran di kelas semakin optimal bagi peserta didik. Penambahan dan perubahan tersebut meliputi petunjuk perintah diperjelas pada bagian Misi #1 dan penambahan kartu gambar pada aktivitas Ayo Menjodohkan. Pada bagian Misi #1 tersebut merupakan aktivitas untuk mengajak siswa dalam mengingat kembali mengenai konsep perbandingan trigonometri sebelum memasuki aktivitas utama. Pada bagian Misi #1 di prototipe 1 direvisi dari segi petunjuk perintah yang harus diperjelas seperti menambahkan kalimat “dengan cara menggesernya”. Selanjutnya pada bagian Ayo Menjodohkan merupakan aktivitas siswa untuk mempraktikan apa yang diperintahkan pada bagian Misi #1. Pada bagian Ayo Menjodohkan di prototipe 1 direvisi dari segi penambahan kartu gambar yang bertujuan agar siswa terfokus pada satu slide saja dalam mengerjakan persoalan yang diberikan. Selain itu, penambahan aktivitas setelah proses *expert review* adalah menambahkan beberapa latihan soal yang sesuai dengan materi yang dipilih dengan tujuan agar siswa semakin memahami materi yang dipelajari. Pada prototipe 1 disajikan seperti pada Gambar 2 dan Gambar 3.

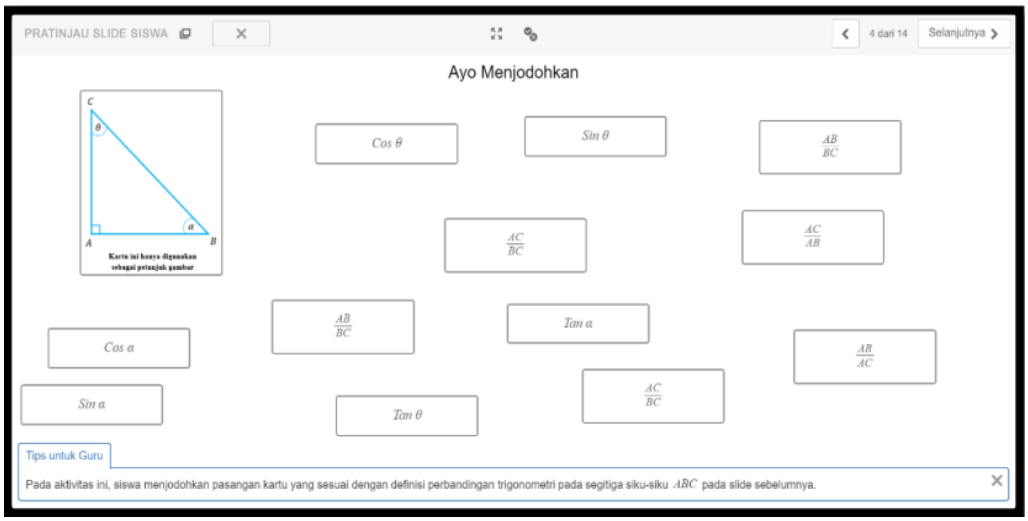


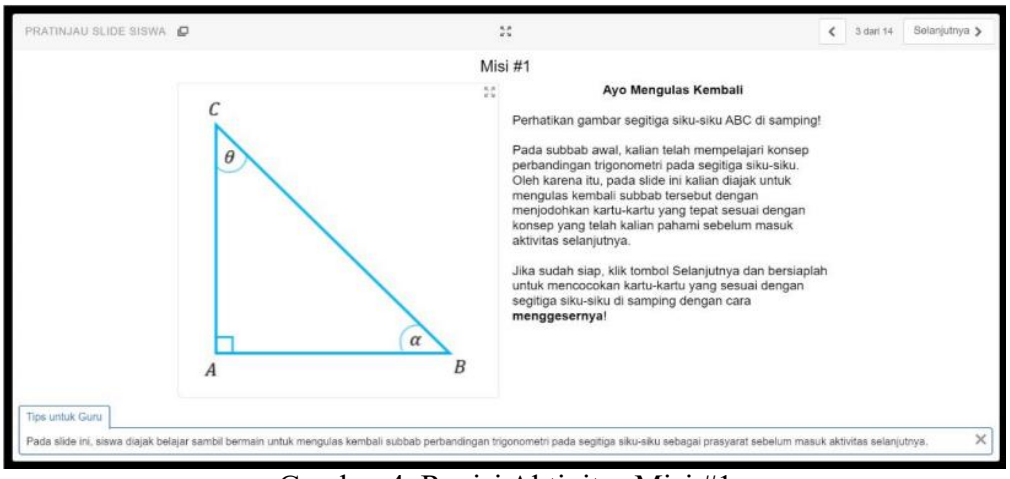
Gambar 2. Aktivitas Misi #1



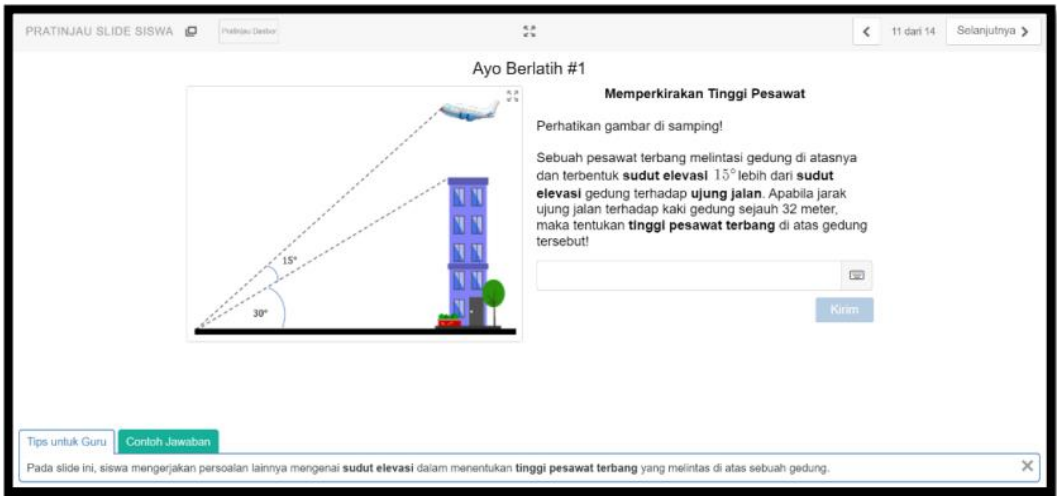
Gambar 3. Aktivitas Ayo Menjodohkan

Adapun perbaikan Aktivitas Kelas Desmos berdasarkan hasil *expert review* disajikan seperti pada Gambar 4, Gambar 5, dan Gambar 6.

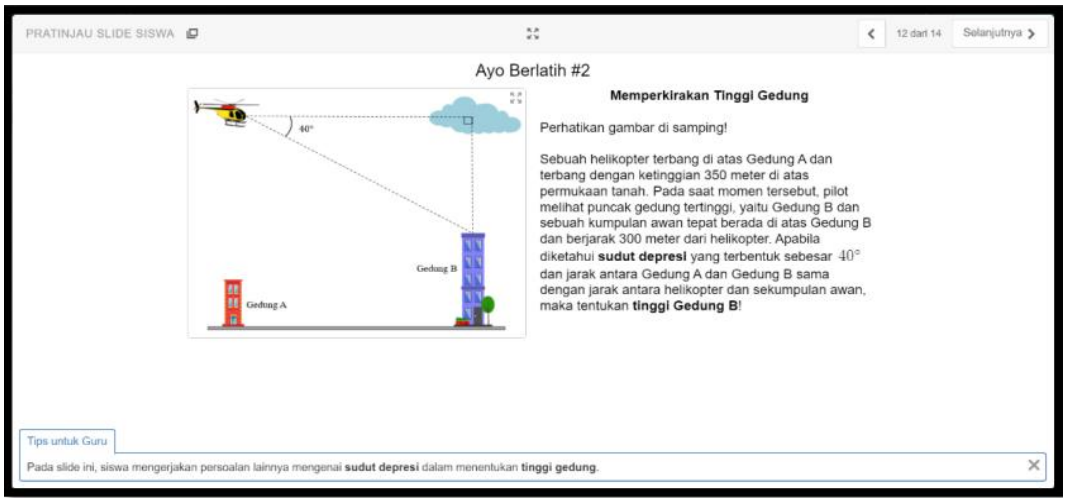




Gambar 4. Revisi Aktivitas Misi #1



Gambar 5. Revisi Aktivitas Ayo Menjodohkan



Gambar 6. Penambahan Aktivitas Ayo Berlatih

Berdasarkan hasil keseluruhan perbaikan pada prototipe 1 dapat disebut sebagai prototipe 2. Pada produk penelitian ini, prototipe 2 secara kualitatif dapat dikatakan sudah valid dengan sedikit revisi berdasarkan hasil perbaikan, komentar, dan saran dari para validator yang dilakukan pada tahap *expert review*. Secara kuantitatif pengembangan Aktivitas Kelas Desmos menunjukan kevalidan dengan rata-rata persentase sebesar 83,25% dengan kriteria valid berdasarkan hasil perbaikan, komentar, dan saran dari para validator. Selanjutnya, prototipe 2 diujicobakan pada fase *one-to-one*.

One-to-One

Pada fase ini, pengujian prototipe 2 dilakukan kepada satu orang siswa kelas X-IBB SMA Santa Maria Yogyakarta dengan pemilihan secara acak di kelas tersebut dikarenakan hanya peserta didik tersebut yang bersedia untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2023 dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui dan mengamati kendala yang dialami oleh siswa ketika menyelesaikan aktivitas-aktivitas yang terdapat pada Aktivitas Kelas Desmos.

Pada fase ini, siswa memberikan komentar dan saran yang positif, bahwa melalui adanya aktivitas yang diberikan dapat membuatnya semakin memahami materi yang sedang dipelajari walaupun perlu sedikit bimbingan dari peneliti ketika menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Akan tetapi, secara garis besar hasil yang diperoleh siswa sudah baik dan tidak terdapat perubahan signifikan terhadap

aktivitas yang diberikan sehingga peneliti dapat mengambil keputusan untuk melanjutkan ke fase *small group*.

Small Group

Pada fase ini merupakan fase terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini. Pada fase ini, uji coba prototipe 2 dilakukan kepada sepuluh orang siswa dari kelas X MIPA SMA Santa Maria Yogyakarta yang merupakan subjek dari penelitian ini. Fase ini dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2023 yang bertujuan untuk memberikan Aktivitas Kelas Desmos setelah melalui fase *one-to-one* dan melihat efek potensial penggunaan Aktivitas Kelas Desmos terhadap kemampuan matematis siswa, yaitu pemahaman konseptual siswa (Kilpatrick, 2001).

Pada pengerjaan aktivitas Ayo Menjodohkan, siswa menggunakan pemahaman awal mengenai konsep perbandingan trigonometri untuk mencocokan pasangan kartu yang tepat dengan cara menggesernya. Pada aktivitas tersebut, siswa terlihat aktif untuk berdiskusi bersama teman sebangkunya.

Pada aktivitas Misi #2, siswa menyelesaikan masalah kontekstual dalam menentukan tinggi mercusuar atau masalah utama dalam Aktivitas Kelas Desmos yang dirancang sedemikian rupa sehingga mengikuti tahapan pemecahan masalah. Pada tahap pertama pada masalah kontekstual tersebut, siswa diminta untuk menentukan besar sudut α dan apakah sudut α merupakan sudut elevasi. Pada tahap ini, siswa menggunakan pemahaman koneksi matematisnya, yaitu menggunakan konsep hubungan garis dan sudut yang pernah dipelajarinya pada jenjang SMP. Selanjutnya, pada tahap kedua, siswa diminta untuk menentukan hubungan *x* dan *y* yang tepat setelah diperoleh besar sudut α berdasarkan ilustrasi mercusuar yang diberikan. Pada tahap ini, siswa menggunakan pemahaman perbandingan trigonometri, yaitu menggunakan tan α. Sehingga dengan mengidentifikasi sisi depan adalah *y* dan sisi samping adalah *x* + 6. Jadi, siswa dapat menyimpulkan bahwa hubungan *x* dan *y* adalah tan $\alpha = \frac{y}{x+6}$. Pada tahap ketiga, siswa diminta untuk menentukan hubungan *x* dan *y* dengan menggunakan besar sudut 60° seperti yang tertampil pada gambar. Pada tahap ini, siswa menggunakan pemahaman perbandingan trigonometri, yaitu menggunakan tan α. Sehingga dengan mengidentifikasi sisi depan adalah *y* dan sisi samping adalah *x* + 6. Jadi, siswa dapat menyimpulkan bahwa hubungan *x* dan *y* adalah tan 60° = $\frac{y}{x}$. Selanjutnya, pada tahap terakhir, siswa diminta untuk menentukan nilai *y* yang merepresentasikan tinggi mercusuar berdasarkan tujuan dari permasalahan tersebut adalah menentukan tinggi mercusuar. Pada tahap ini, siswa mengubah persamaan pertama terlebih dahulu menjadi $y = (x + 6) \times \tan 45°$ dan persamaan kedua menjadi $x = \frac{y}{tan\ 60°}$. Selanjutnya, siswa dapat menggunakan koneksi matematis lainnya, yaitu dengan mensubstitusikan persamaan kedua ke persamaan pertama, sehingga diperoleh nilai $y = \frac{6\sqrt{3}}{\sqrt{3}-1}$ setelah dilakukan proses kalkulasi. Jadi, siswa menyimpulkan tinggi mercusuar adalah $y = \frac{6\sqrt{3}}{\sqrt{3}-1}$ meter atau sekitar 14,2 meter.

Pada akhir tahap ini, peneliti memberikan kuesioner respon siswa melalui tautan *google form* dengan tujuan untuk melihat tingkat kriteria kepraktisan penggunaan Aktivitas Kelas Desmos serta komentar dan saran setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil dari kuesioner tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Respon Siswa

No	Nama Siswa	Persentase (%)	Kriteria
1	SSG 1	62,86	Praktis
2	SSG 2	68,60	Praktis
3	SSG 3	71,43	Praktis
4	SSG 4	77,14	Praktis
5	SSG 5	91,43	Praktis
6	SSG 6	71,43	Praktis
7	SSG 7	54,28	Kurang Praktis
8	SSG 8	74,28	Praktis
9	SSG 9	77,14	Praktis
10	SSG 10	60,00	Praktis
	Jumlah	708,57	Praktis
	Rata-rata	70,85	Praktis

*Keterangan: SSG = Siswa *Small Group*

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata persentase, yaitu 70,85 yang artinya tingkat kepraktisan penggunaan Aktivitas Kelas Desmos masuk kriteria "Praktis". Respon siswa dengan kriteria kurang praktis tidak ditindaklanjuti dengan wawancara, karena adanya keterbatasan waktu yang dimiliki sehingga tidak memungkinkan untuk melanjutkan dengan wawancara.

Kesimpulan

Penelitian desain tipe *development studies* ini mengembangkan Aktivitas Kelas Desmos yang dirancang mengikuti tahapan pemecahan masalah menurut Polya (1985) pada materi trigonometri terbukti valid dan praktis. Berdasarkan komentar dan saran pada fase *expert review* dan *one-to-one*, diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas Kelas Desmos telah valid baik dari kualitas materi dengan kriteria sangat valid maupun kualitas media dengan kriteria valid sehingga rata-rata persentase kevalidan menunjukkan sebesar 83,25% dengan kriteria valid. Berikutnya, implementasi Aktivitas Kelas Desmos pada fase *small group* menunjukkan rata-rata kepraktisan Aktivitas Kelas Desmos sebesar 70,85% dengan kriteria praktis.

Daftar Pustaka

Adella AR, A. A. (2022). *Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Digital Berbasis Discovery Learning Berbantuan Desmos Pada Materi Trigonometri Kelas X.* Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Padang.

AR, A. A. A., Tasman, F., Asmar, A., & Rifandi, R. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Digital Berbasis Discovery Learning Berbantuan Desmos Pada Materi Trigonometri Kelas X. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika.* DOI:10.24036/pmat.v11i3.13926

Botta, E. E., Setiawan, Y. A., Deskania, I. C., & Apriani, M. S. Pengembangan Aktivitas pada Desmos Guna Memfasilitasi dalam Memahami Konsep Himpunan Penyelesaian. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika*, *5*(1).

Gulo, P. P., Herawati, A. D., & Utomo, B. (2021). Pengembangan Aktivitas Desmos Materi Fungsi Kuadrat untuk Siswa SMA Negeri 1 Ulu Moro'o. *PROSIDING SENDIKA*, *7*(2).

Gusmania, Y., & Agustyaningrum, N. (2020). Analisis pemahaman konsep matematis mahasiswa pada mata kuliah trigonometri. *Jurnal Gantang*, *5*(2),123-132.

Hayati, R. (2019). Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Trigonometri. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, *3*(1), 44-64.

Irawan, B. P. (2018). Kecakapan Matematis (Mathematical Proficiency) Siswa Dalam Pembelajaran Open-Ended di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Perspektif Pendidikan,* 12(1), 60-71.

Isroil, A., & Prasetyoadi, R. H. (2021). Pembelajaran Persamaan Trigonometri Berbantuan Desmos dengan Model Pembelajaran Probem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *CENDEKIA*, *13*(02), 136-143.

Isroil, A., Umam, A. K., & Supriyanto, S. (2022). Aplikasi Desmos Dalam Penyelesaian Masalah Persamaan Trigonometri. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, *4*(1), 58-63.

Kilpatrick, J., Swafford, J., & Findell, B. (2001). *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington, DC: National Academy Press.

Kristanto, Y. D., Amin, S. M., & Khabibah, S. (2016). The Development of Investigative Learning Materials Using Computer Assisted Instruction in the Topic of Reflection for Grade VII. *Journal of Research and Advances in Mathematics Education,* 1(2), 172–182. https://doi.org/10.23917/jramathed u.v1i2.4828

Kusumaningtyas, N., Trapsilasiwi, D., & Fatahillah, A. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Online Berbantuan Desmos Pada Kelaskita Materi Program Linier Kelas XI SMA. *Kadikma*, *9*(3), 118-128.

Muawanah, R., Nisak, Z., Maghfiroh, I. N., & Isroil, A. (2022). Aplikasi Desmos Dalam Penyelesaian Masalah Trigonometri. *Galois: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, *1*(1), 38-42.

Mumpuni, P. W. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Online Berbantuan Web Desmos Untuk Materi Grafik Fungsi Kuadrat Pada SMA Kelas X [Undergraduate Theses]. *Universitas Jember*.

Murniyanti, P., Murtadlo MS, A., & Meslita, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Program Linier Berbasis Aplikasi Desmos di Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Muaro Jambi [Doctoral Dissertation*]. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*.

Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan modul ajar berbantuan teknologi untuk mengembangkan kecakapan abad 21 siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *9*(3), 480-492.

Netriwati, N. (2016). Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Pemecahkan Masalah Matematis Menurut Teori Polya. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, *7*(2), 181-190.

Rakhmat, R. S. (2017). Penggunaan Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Berbantuan Desmos Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Serta Dampaknya Terhadap Kecemasan Belajar Matematika Siswa [Doctoral Dissertation]. *Unpas*.

Rosita, I., & Abadi, A. P. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Prosiding Sesiomadika*, *2*(1d).

Setiana, N. P., Fitriani, N., & Amelia, R. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Pada Materi Trigonometri Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *4*(4), 899-910.

Setiawani, S., & Hussen, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Classflow Berbantuan Web Desmos pada Materi Penerapan Integral Tentu. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, *4*(1), 37-52.

Siahaan, E. M., Dewi, S., & Said, H. B. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Teori Polya Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent Pada Pokok Bahasan Trigonometri Kelas X SMA N 1 Kota Jambi. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(2), 100-110.

Sugiantara, I. P. E., Arini, N. W., & Tastra, I. D. K. (2014). Pengaruh Strategi Pemecahan Masalah Berbasis Teori Polya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *2*(1).

Tessmer, M. (1993). *Planning, and Conducting - Formative Evaluations*. London: Kogan Page.

PENGEMBANGAN E-MODUL INTERAKTIF DENGAN *FLIP PDF PROFESSIONAL* PADA MATERI METABOLISME KELAS XII

Divi Selui Lorenza Anindi[1], Ika Yuli Listyarini[2]
[1,2]Universitas Sanata Dharma, Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281
**Email : diviseluilorenza@gmail.com*

Abstrak

Media merupakan alat bantu seorang guru sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi merangsang pola pikir, niat, dan dorongan belajar. Kenyataannya penggunaan media pembelajaran yang dilakukan selama luring maupun daring kurang memotivasi semangat belajar peserta didik. Hal ini tentunya mempengaruhi kontribusi serta hasil belajar peserta didik yang semakin menurun pada materi metabolisme kelas XII SMA. Oleh karena itu, seorang guru perlu melakukan inovasi dan kreasi dalam pembuatan media pembelajaran yang mampu diterima oleh peserta didik dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kelayakan e-modul menggunakan aplikasi *Flip Pdf Professional* pada materi metabolisme kelas XII. Peneliti menggunakan metode R&D dengan model ADDIE. Tahapan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan di 5 SMA, dilanjutkan dengan desain produk, pengembangan produk, dan uji kelayakan produk yang dikembangkan. Pengembangan e-modul interaktif dengan *Flip Pdf Professional* menghasilkan komponen materi metabolisme yang ringkas, memuat variasi warna, variasi animasi, gambar-gambar, video, dan kata-kata mutiara serta evaluasi. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari 4 validator memperoleh rata-rata akhir adalah 3,6 dengan kriteria "Sangat Baik". Hal tersebut menunjukkan bahwa e-modul dengan *Flip Pdf Professional* pada Materi Metabolisme Kelas XII layak digunakan atau diuji coba secara terbatas setelah perbaikan sesuai saran dari para ahli.

Kata Kunci : Media pembelajaran, *e-modul* interaktif, dan *Flip Pdf Professional*

DEVELOPMENT OF INTERACTIVE E-MODULES WITH PDF PROFESSIONAL ON CLASS XII METABOLISM MATERIALS

1st Divi Selui Lorenza Anindi[1], 2nd Ika Yuli Listyarini[2]
[1,2]Sanata Dharma University, Jalan Affandi, Mrican, Caturtunggal, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281
**Email : diviseluilorenza@gmail.com*

Abstract

Media are tools for a teacher as an intermediary to convey messages in order to achieve learning goals which include stimulating thought patterns, intentions, and learning encouragement. In fact, the use of learning media carried out offline and online do not motivate the enthusiasm for learning of students. This certainly affects the contribution and learning outcomes of students who are decreasing in the metabolism material of class XII. Therefore, a teacher is required to innovate and create without limits so that learning media can be accepted by students well. This study aims to develop and determine the feasibility of e-modules using the Flip Pdf Professional application on class XII metabolism material. Researchers used the R&D method with the ADDIE model. The stages carried out include needs analysis in 5 Senior High School followed by product design, product development, and product feasibility testing. The development of interactive e-modules with Flip Pdf Professional has a concise metabolic material component, containing a variety of colors, animation variations, pictures, videos, and quotes and evaluations. Based on the results of

the recapitulation of the 4 validators, the average score was 3.6 with the criteria of "Very Good". This shows that the e-module with Flip Pdf Professional on Class XII Metabolism Materials is suitable for use or limited testing after revisions based on experts feedback.

Keywords : *Learning media, interactive e-module, and Flip Pdf Professional*

Pendahuluan

Menurut Rahayu, dkk., (2022), pendidikan saat ini berada di abad 21 yang terus mengikuti arus perkembangan teknologi makin maju. Pada abad 21 ini siswa dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang perkembangan teknologi informasinya semakin canggih. Guna mengatasi tantangan tersebut, maka guru perlu melengkapi siswanya dengan kompetensi pembelajaran abad 21, yaitu berpikir kritis *(Critical Thinking),* kolaborasi *(Collaboration),* komunikasi *(communication),* dan kreativitas *(Creativity).* Seorang guru tidak hanya memahami materi, tetapi juga ikut serta dalam pengembangan IPTEK. Selain itu, guru juga harus mahir dalam penggunaan TI (Teknologi Informasi) karena mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Oktavia & Hardinata, 2020). Salah satu bentuk penggunaan IPTEK dapat diterapkan pada media pembelajaran yang diakses menggunakan jaringan internet. Media pembelajaran adalah salah satu alat belajar yang dibuat untuk membantu guru dalam segala situasi KBM sehingga materi dapat terkomunikasikan secara baik. Pernyataan tersebut menguatkan bahwa adanya media pembelajaran mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa (Makaborang, dkk 2021).

Analisis kebutuhan di lima sekolah SMA N 1 Wonosari, SMA N 2 Wonosari, SMA N 1 Karangmojo, SMA Dominikus Wonosari, dan SMA Bina Kusuma menunjukkan bahwa pada media pembelajaran yang masih terbatas hanya PPT, gambar, dan video. Implementasi media berupa gambar dan video masih tergolong minim sedangkan PPT berisikan teks sering digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa merasa bosan sehingga mempengaruhi semangat, antusias, dan motivasi belajar menjadi menurun. Guru menyadari bahwa sumber belajar sebagai acuan pembuatan media pembelajaran masih terbatas dan kurang relevan. Hal ini membuat media pembelajaran yang digunakan kurang memberikan informasi secara akurat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran PPT juga mempengaruhi kapasitas penyimpanan dari perangkat yang digunakan oleh siswa karena harus mengunduh file terlebih dahulu untuk dapat digunakan.

Hasil dari analisis kebutuhan ditemukan materi yang dianggap sulit adalah metabolisme. Hal ini karena sub materi cukup banyak, sulit dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari, terdapat reaksi-reaksi kimia dan JP hanya 45 menit. Pada dasarnya siswa lebih tertarik menggunakan media berupa video dan gambar. Oleh karena itu perlu media pembelajaran yang dapat menunjang pembahasan materi metabolisme. Alternatif solusi permasalahan ini dapat diatasi menggunakan video interaktif, *flipper book,* komik, dan e-modul. Pengembangan video interaktif dengan penjelasan materi oleh guru yang dilengkapi animasi bergerak. Pengembangan *flipper book* yang berisikan materi metabolisme dilengkapi LKPD, laporan, dan evaluasi. Pengembangan komik berisikan gambar-gambar animasi yang berkaitan dengan materi metabolisme. Dalam hal ini dilakukan pengembangan media pembelajaran dari modul yang diintegrasikan dengan internet atau dinamakan e-modul interaktif. Interaktif dalam proses belajar adalah suatu kegiatan yang memiliki komunikasi dua arah seperti guru dengan siswa, siswa dengan media, dan siswa dengan siswa.

Menurut Saprudin, dkk (2021) modul merupakan salah satu media pembelajaran yang tepat digunakan oleh siswa untuk pembelajaran secara mandiri. E-modul dapat membantu pembelajaran secara daring karena berbasis web yang dapat diakses mudah oleh siswa. E-modul berisikan gambar, video, *education game*, kuis, materi, dan evaluasi sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Implementasi media E-modul diharapkan mampu membuat siswa aktif, interaktif, dan mandiri.

E-modul dapat dibuat menggunakan aplikasi *Flip Pdf Professional, 3D Pageflip, Flipbook, Sigil, Flip Pdf,* dan *Canva*. Peneliti menggunakan aplikasi *Flip Pdf Professional* dalam pembuatan E-modul karena animasi yang tersedia berinovasi. *Flip Pdf Professional* merupakan software aplikasi yang sering dimanfaatkan untuk membuat *e-book, e-paper,* dan *e-magazine.* Aplikasi tersebut bekerja dengan merubah file format PDF menjadi buku dalam bentuk flipbook termasuk gambar, icon, video, suara, musik, link, dan teks (Seruni, dkk 2019). Pengembangan media E-modul dari *Flip Pdf Professional* dirasa mudah untuk digunakan oleh guru dan siswa karena mampu digunakan pada perangkat *smartphone* dan *Personal Computer* (PC) melalui akses internet yang mewadahi (Syaferi, dkk., 2022). Penelitian tersebut menyatakan bahwa e-modul yang dibuat dari aplikasi *Flip Pdf Professional* dapat diakses kapan saja saat siswa membutuhkannya.

Media pembelajaran yang inovatif diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa. Hal ini didukung melalui media yang diintegrasikan dengan video, gambar, animasi, materi, evaluasi, dan praktikum. Siswa mampu mengakses E-modul melalui link dari aplikasi *Flip Pdf Professional* sesuai kebutuhan belajar, sehingga mampu meningkatkan kemandirian. Materi yang digunakan peneliti dalam e-modul adalah Metabolisme, sehingga fitur yang tersedia di aplikasi *Flip Pdf Professional* mampu mendukung sub bab termasuk proses kimia. Berdasarkan latar belakang permasalahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Pengembangan E-modul Interaktif Menggunakan *Flip Pdf Professional* pada Materi Metabolisme Sel Kelas XII".**

Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Belajar adalah salah satu cara untuk merubah kepribadian berperilaku individu dengan memperoleh sesuatu hal yang baru melalui tindakan seperti komunikasi, sikap, kebiasaan, keilmuan, dan daya pikir (Wahid dan El, 2021). Tindakan-tindakan dalam belajar mampu mengukur proses individu untuk mencapai perubahan kemampuan yang diinginkan. Proses perubahan individu berdasarkan pengalam dapat diartikan sebagai hasil belajar yang meliputi aspek pengetahuan (kognitif), keaktifan (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Perubahan perilaku seseorang disebabkan dari rangsangan-rangsangan atau stimulus yang diperoleh dari luar individu serta potensi individu (Sutrisno, 2019).

b. Pembelajaran

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional Belajar yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Belajar dan pembelajaran merupakan dua bagian pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Interaksi dalam proses belajar dan pembelajaran diperlukan untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru (Hanafy, 2014).

Menurut Sagala dalam Kurniawantias, dkk., (2021) berpendapat pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa berdasarkan aturan pendidikan maupun teori belajar yang terjadi komunikasi dua arah antara siswa dengan guru. Menurut Sudjana dalam Kurniawantias, dkk., (2021) pembelajaran adalah salah satu cara guru untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan belajar. Menurut Herawan dalam Kurniawantias, dkk., (2021) pembelajaran adalah kegiatan komunikasi transaksional antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan dari pengalaman interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lain sehingga mampu menciptakan hal baru mencangkup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut H. Daryanto (2005 : 58) dalam Kurniawantias dkk, (2021) pembelajaran memiliki tujuan yang harus memuat aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga proses belajar siswa dapat diukur tingkah lakunya. Seseorang mampu mencapai aspek-aspek kemudian dilakukan evaluasi untuk mengukur proses belajar yang berkelanjutan.

Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Kurniawantias, dkk., (2021) Media diambil dari Bahasa latin, yaitu *"medius"* yang berarti tengah, perantara, dan pengantar. Media dalam bentuk konvensional diartikan sebagai perantara. Media dapat digunakan sebagai jembatan untuk menyampaikan suatu hal dari seseorang dalam bentuk bahan *software* atau *hardware.* Media dapat diartikan menjadi 2 definisi, yaitu media dalam arti luas dan sempit. Media dalam arti luas adalah pemanfaatan seluruh komponen sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media dalam arti sempit adalah memuat alat dan bahan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Devhy, dkk., (2021) proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), media diartikan sebagai bahan pembelajaran *(instructional material),* komunikasi pandang-dengar *(audio-visual communication),* alat peraga pandang *(visual education),* dan alat peraga serta media penjelas Institusi pendidikan memberikan pemahaman bahwa media sebagai alat untuk menyampaikan materi ajar untuk mencapai kompetensi. Definisi-definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat yang membantu seorang guru sebagai jembatan atau perantara untuk menyampaikan pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (merangsang pola pikir, niat, dan dorongan belajar).

b. Macam-Macam Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat untuk menyampaikan pesan. Pendidik merupakan seorang yang berperan untuk menyampaikan pesan sedangkan siswa sebagai penerima pesan. Penyajian media harus memperhatikan empat aspek, yaitu persiapan guru, persiapan kelas, langkah-langkah, dan aplikasi. Menurut Putri, dkk., (2021) Berikut merupakan macam-macam media pembelajaran sederhana, yaitu :

1) Media Visual

   Media belajar visual merupakan cara penyampaian dan penggunaannya dapat dilihat dengan indera mata. Contoh : film, gambar, foto, majalah, poster, buku, alat peraga, dan *miniature*.

2) Media Audio

   Media belajar audio merupakan cara penyampaian dan penggunaannya dapat didengar. Contoh : music, lagu, alat music, rekaman suara, kaset, CD, telepon, dan radio.

3) Media Audio-Visual

   Media belajar audio-visual merupakan cara penyampaian dan penggunaannya dapat didengar dan dilihat (suara dan gambar). Media audio-visual dibedakan menjadi dua, yaitu secara diam dan gerak. Media audio visual diam berupa *slide* dan suara. Media audio visual gerak berupa video dan CD.

4) Multimedia

   Media belajar multimedia merupakan cara penyampaian dan penggunaan dapat dilihat dan didengar melalui teks, visual diam, visual gerak, audio, dan media interaktif berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Media-media pembelajaran dapat dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran, kemampuan pendidik, dan kebutuhan siswa. Hal ini agar memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Menurut Kurniawantias, dkk (2021) berikut merupakan manfaat media pembelajaran :

1) Pengkomunikasian materi ajar dapat disama ratakan.
2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) lebih terarah dan menarik.
3) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) saling melakukan aksi.
4) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi lebih efektif (waktu dan tenaga).
5) Media pembelajaran dapat memberikan informasi yang relevan dan akurat.
6) Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang baru.

E-Modul Interaktif

a. Pengertian E-Modul Interaktif

Pemanfaatan teknologi yang diimplementasikan ke dalam bidang pendidikan mampu meningkatkan mutu belajar. Media pembelajaran yang bervariatif mampu meningkatkan keaktifan siswa pasif. Hal ini karena media pembelajaran yang beraneka ragam berperan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, media berbasis teknologi penyampaian informasi lebih praktis dan efektif. Saat ini, fasilitas media pembelajaran melalui teknologi informasi berkembang cukup pesat. Hal ini termasuk produk digital seperti modul elektronik atau e-modul berbasis multimedia interaktif.

Menurut Pramana, dkk (2020) Modul elektronik atau e-modul merupakan salah satu media belajar yang dibuat secara digital untuk menyampaikan bahan ajar yang komponennya harus tersusun secara sistematis. E-modul memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri untuk memecahkan masalah. E-modul dapat diakses kapan saja melalui *handphone, laptop*, atau komputer sesuai kebutuhan. Media ini sangat menarik karena bersifat interaktif yang meliputi gambar, teks, dan video.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Pasal 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan yang menyatakan pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan, memotivasi peserta didik, dan aktif. E-modul interaktif melibatkan indra penglihatan dan pendengar dalam menggunakannya sehingga siswa mampu mengingat informasi dengan mudah (Arsyad dalam Hutahaean A L & Siswandari, 2019). Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa yang dibuktikan oleh para ahli. Penerapan media e-modul interaktif berhasil dibuktikan di dalam penelitian oleh Imansari & Sunaryantiningsih (2017) yang menyatakan penggunaan e-modul mencapai 84,72% termasuk kategori baik. Hal ini e-modul interaktif layak digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

b. Kriteria-Kriteria E-Modul Interaktif

Modul pembelajaran interaktif dapat dikatakan layak digunakan oleh siswa apabila komponen-komponen tersusun secara sistematis. Hal ini agar materi, metode, dan evaluasi dapat secara mudah dipahami oleh siswa. Menurut Ditjend PMPTK (2008) dalam Prasetyoadi dkk., 2019 berikut merupakan kriteria-kriteria e-modul:

1) *Self Instructional*

Self Instructional dalam kriteria modul merupakan bahan ajar yang dibuat dan dikembangkan oleh guru untuk siswa agar dapat belajar secara mandiri serta tidak melibatkan seseorang dalam memecahkan masalah.

2) *Self Contained*

Self Contained dalam kriteria modul merupakan bahan ajar yang meliputi seluruh komponen materi pembahasan yang dibutuhkan sehingga peserta didik mudah memahami materi pembelajaran tanpa adanya pemecahan-pemecahan sub bab.

3) *Stand Alone*

Stand Alone dalam kriteria modul tidak melibatkan bahan ajar lain sehingga seorang pendidik harus menyampaikan materi menggunakan satu modul saja.

4) *Adaptive*

Adaptive dalam kriteria modul berkaitan dengan pengembangan ilmu dan teknologi sehingga komponen-komponen dalam modul selalu terbarukan.

5) *User Friendly*

User Friendly dalam modul harus mengutamakan kebutuhan siswa sehingga mampu diakses dan digunakan kapan saja dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Menurut Sarumaha (2021) Definisi-definisi mengenai e-modul memberikan pengertian adanya kelebihan dan kekurangan. Berikut merupakan kelebihan e-modul:

1) Siswa memiliki perilaku kesadaran diri.
2) Siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
3) Siswa memiliki keinginan bereksplorasi berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan.
4) Siswa mampu memiliki motivasi belajar.
5) Siswa menjadi lebih memahami materi secara merata.

Berikut merupakan kelemahan e-modul :

1) Implementasi e-modul kurang efektif dalam penilaian hasil belajar karena digunakan secara mandiri oleh siswa tanpa adanya pengawasan.
2) Implementasi e-modul harus memiliki komponen evaluasi untuk pengawasan siswa benar atau tidak mempelajari materi.
3) Implementasi e-modul membutuhkan pengawas untuk memantau proses belajar siswa secara mandiri.
4) Implementasi e-modul harus dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya.

Flip Pdf Professional

a. Pengertian *Flip Pdf Professional*

Menurut Kunto, dkk (2021), *Flip Pdf Professional* merupakan salah satu *software* pendukung dalam pembuatan e-modul yang menarik, inovatif, dan beranimasi hanya dengan mengkonversi file berupa PDF. Tampilan dalam *Flip Pdf Professional* memuat *hyperlink,* teks, video, *youtube*, animasi 3D, gambar, dan suara. Kita dapat mengkolaborasikan antara *text,* animasi 3D, *hyperlink*, video, dan suara yang telah kita sisipkan sehingga e-modul tersebut bersifat interaktif. Komponen-komponen tersebut dapat disisipkan di setiap halaman PDF yang kita inginkan. Selain itu, kita dapat mengubah latar belakang, *button,* dan icon menjadi lebih menarik. E-modul berbasis *Flip Pdf Professional* ini sangat mudah digunakan karena aplikasi memiliki tampilan seperti membalik halaman saat kita membaca buku fisik. Produk *Flip Pdf Professional* dapat dipublikasikan secara mudah dengan .html, .exe, .app, dan .fbr sehingga dapat diakses *online* maupun *offline.* Pengguna dapat mudah mengakses e-modul berbasis *Flip Pdf Professional* apabila dibagikan dalam bentuk .html karena mampu dibuka kapan saja melalui IOS, android, dan windows melalui jaringan internet.

b. Kelebihan dan Kekurangan *Flip Pdf Professional*

Adapun kelebihan dari aplikasi *Flip Pdf Professional* menurut Nurlatifah, dkk (2022), yaitu :

1) Produk *flipbook* mampu menghasilkan produk yang interaktif karena dilengkapi komponen gambar, video, *youtube,* MP4, audio-video, *hyperlink, quis, flash,* dan lain-lain.
2) Aplikasi *Flip Pdf Professional* dapat digunakan dengan mudah bagi pemula yang belum menguasai pemrograman HTML.
3) Aplikasi *Flip Pdf Professional* dapat mengedit setiap halaman buku.
4) Produk dari aplikasi *Flip Pdf Professional* dapat dipublikasikan secara *online* maupun *offline.*

Adapun kekurangan dari aplikasi *Flip Pdf Professional,* yaitu :

1) Ukuran file yang dipublikasi cukup besar karena penambahan video, gambar, dan audio.
2) Aplikasi *Flip Pdf Professional* hanya dapat convert file .pdf.
3) Jika terdapat perubahan file .pdf harus dilakukan pengeditan kembali pada Ms.Word.

Kekurangan e-modul berbasis *Flip Pdf Professional* adalah siswa harus secara mandiri mempelajari penggunaan e-modul berbasis *Flip Pdf Professional* karena aplikasi tidak memfasilitasi tutorial. Kelebihan dan kekurangan e-modul berbasis *Flip Pdf Professional* yang ada menjadi tugas seorang guru untuk mengembangkan media belajar sehingga mampu mendukung proses pembelajaran siswa.

Materi Metabolisme

Metabolisme merupakan salah satu materi pokok yang diajarkan pada siswa kelas XI SMA/MA semester I (ganjil). Pembelajaran materi metabolisme masuk ke dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Menjelaskan proses metabolisme sebagai reaksi enzimilitas dalam makhluk hidup dan KD 4.2 Menyusun laporan hasil percobaan tentang mekanisme kerja enzim. Materi metabolisme mencangkup kajian teori yang sangat kompleks dan abstrak. Hal ini karena hampir seluruh sub materi membahas proses-proses kimia yang terjadi pada tubuh makhluk hidup dalam sel. Selain itu, materi metabolisme meliputi anabolisme dan katabolisme mencangkup proses-proses kimia untuk mempertahankan kehidupan. Pembahasan materi ini melibatkan reaksi enzim-enzim dalam proses kerja metabolisme sel. Maka dari itu, hampir seluruh siswa merasa kesulitan mempelajari materi metabolisme.

Research and Development (R and D)

Research and Development (R and D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau menyempurnakan produk dan menguji keefektifitasan suatu produk (Sugiyono, 2016). Produk yang dimaksud dapat bermacam-macam meliputi *hardware* dan *software*. Oleh karena itu, *R* and *D* adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian. *ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate)*

Menurut Mulyatiningsih (2012) dalam Puspasari & Suryaningsih 2019 ADDIE adalah model pengembangan yang memiliki langkah-langkah penelitian lebih lengkap daripada model lain. Selain itu, model ADDIE memiliki tahapan akhir berupa evaluasi sehingga produk yang dikembangkan dapat direvisi dengan hasil valid. Model ADDIE dapat diterapkan ke dalam beberapa pengembangan produk, yaitu model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan bahan ajar.

Model ADDIE memiliki lima tahapan desain pengembangan, yaitu analisis *(Analysis),* desain *(Design),* pengembangan *(Development),* implementasi *(Implementation),* dan evaluasi *(Evaluation)* (Gafur, 2012 dalam Arina, dkk 2020). Model ADDIE dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Analisis *(Analysis)*

   Tahap analisis *(analysis)* ini, memiliki kegiatan dengan cara menganalisis kebutuhan apa saja yang akan dikembangkan oleh seorang peneliti.
2. Desain *(Design)*

Tahapan desain *(design)* ini, memiliki kegiatan berupa merancang produk yang akan dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan oleh peneliti.

3. Pengembangan *(Development)*

   Tahapan pengembangan ini, memiliki kegiatan implementasi dari hasil rancangan produk atau desain oleh peneliti.

4. Implementasi *(Implementation)*

   Tahapan implementasi *(Implementation)* ini, memiliki kegiatan realisasi dari rancangan dan metode yang telah dikembangkan pada kondisi nyata atau kondisi yang dibutuhkan peneliti.

5. Evaluasi *(Evaluation)*

   Tahapan evaluasi *(Evaluation)* ini, memiliki kegiatan mengukur pengembangan produk yang telah dikembangkan sehingga mampu memberikan umpan balik berupa perbaikan sesuai analisis kebutuhan peneliti.

Metode

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian dan pengembangan *(Research and Development)* dengan model ADDIE. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti meliputi analisis *(Analysis),* desain *(Design),* dan pengembangan *(Development).* Model ADDIE sangat relevan digunakan karena penerapannya mampu menyesuaikan kebutuhan, tingkat fleksibilitas dalam menjawab permasalahan sangat baik, dan memiliki metode dengan desain sistematik (Angko dkk, 2013). Langkah-langkah penelitian dan pengembangan pada penelitian ini, yaitu :

1. Analisis *(Analysis)*

   Model ADDIE dimulai dengan langkah analisis kebutuhan di 5 sekolah, yaitu SMA N 1 Wonosari, SMA N 2 Wonosari, SMA N 1 Karangmojo, SMA Dominikus Wonosari, dan SMA Bina Kusuma. Tujuan dilakukan analisis kebutuhan untuk memperoleh informasi nyata di lingkungan sekolahan. Analisis kebutuhan dirancang untuk mengkaji permasalahan pembelajaran, karakteristik guru, karakteristik peserta didik, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan proses pembelajaran.

2. Desain *(Design)*

   Model ADDIE tahap kedua dapat dilakukan dengan desain *(design)* produk. Desain produk dirancang dan dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari kelima sekolah. Desain penelitian ini dilakukan agar dapat menunjang pembelajaran yang dikeluhkan oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan bahan ajar berupa e-modul. Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan perancangan aplikasi, desain e-modul interaktif berbasis aplikasi, persiapan materi-materi, evaluasi, dan instrumen pembelajaran. Langkah-langkah dalam pembuatan e-modul dengan aplikasi *Flip Pdf Professional* dapat dijabarkan sebagai berikut :

   a) Pembuatan komponen-komponen materi di *Ms.Word*
   b) File disimpan dalam bentuk file .doc
   c) Desain e-modul ke dalam aplikasi canva
   d) File disimpan dalam bentuk .pdf
   e) Membuka aplikasi aplikasi *Flip Pdf Professional*
   f) Import file PDF
   g) Desain dengan link, *background,* suara, animasi, foto, dan video
   h) Mempublikasikan file dalam bentuk .html

3. Perkembangan *(Development)*

   Model ADDIE tahap ke tiga dapat dilakukan dengan perkembangan *(development).* Setelah mendesain produk pada tahap desain, peneliti membuat instrumen validasi yang berfungsi untuk mengukur validitas produk. Validasi dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Instrumen yang dibuat tentunya memiliki aspek-aspek yang berkaitan dengan pengembangan produk berupa e-modul interaktif. Selanjutnya, data hasil validasi yang

diperoleh dari validator akan dijadikan acuan untuk melakukan revisi terhadap pengembangan produk sehingga e-modul interaktif layak digunakan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian pengembangan e-modul berbasis *Flip Pdf Professional* pada materi metabolisme kelas XII adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data secara lisan dengan media tertentu ataupun secara langsung. Pelaksanaan kegiatan wawancara menggunakan panduan wawancara sehingga pertanyaan yang ditanyakan tidak keluar dari topik kebutuhan peneliti. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan guru Biologi Sekolah Menengah Atas untuk mencari informasi terkait potensi dan permasalahan yang ada di sekolah. Hasil wawancara digunakan sebagai acuan penentuan produk yang dikembangkan.

2. Kuesioner

   Kuesioner merupakan alat pengumpulan data penelitian berbentuk sejumlah pernyataan tertulis. Pertanyaan ini dijawab oleh responden secara tertulis. Penelitian ini tentunya dilakukan dengan validasi data melalui pembagian kuesioner penilaian sehingga memperoleh data kuantitatif. Kegiatan validasi dilaksanakan oleh para ahli pembuatan media e-modul, dosen ahli materi, dan guru biologi kelas XII yang memiliki peran dalam pembuatan produk.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan dua jenis analisis data, yaitu kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif

   Analisis data kuantitatif diperoleh berdasarkan hasil wawancara analisis kebutuhan yang dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan produk. Data yang telah diperoleh kemudian diolah secara deskriptif. Data deskriptif tersebut dikumpulkan dan digeneralisasikan untuk menentukan analisis kebutuhan, analisis konsep, dan spesifikasi tujuan pembelajaran dalam mengembangkan produk yang diinginkan.

2. Analisis Data Kualitatif

   Analisis lembar validasi produk merupakan penilaian dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif sepenuhnya berupa angka sehingga analisisnya menggunakan prinsip-prinsip statistik. Data yang diperoleh dari validasi ahli media, ahli materi, dan ahli guru diolah menggunakan rumus yang dipaparkan oleh Sugiyono (2016) sebagai berikut:

$$Skor\ tiap\ validator = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ total\ item\ pernyataan}$$

$$R.S = \frac{M - N}{B}$$

Keterangan:
R.S = Rentang skala
M = Angka tertinggi dalam pengukuran
N = Angka terendah dalam pengukuran
B = Banyak kelas yang dibutuhkan

Selanjutnya, Peneliti menentukan skala tingkat penilaian validator linkert sesuai rentang nilai yang terdapat pada tabel 3.5 tentang kriteria tingkat validasi ahli dan guru sebagai berikut:

Table 1. Kriteria Skor Validasi Menurut Sugiyono

Kategori	Interfal Skor

Sangat Baik	$3,25 < X \leq 4$
Baik	$2,5 < X \leq 3,25$
Kurang	$1,75 < X \leq 2,5$
Sangat Kurang	$1 \leq X \leq 1,75$

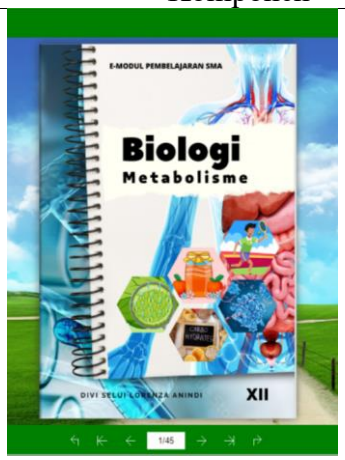
Hasil dan Pembahasan

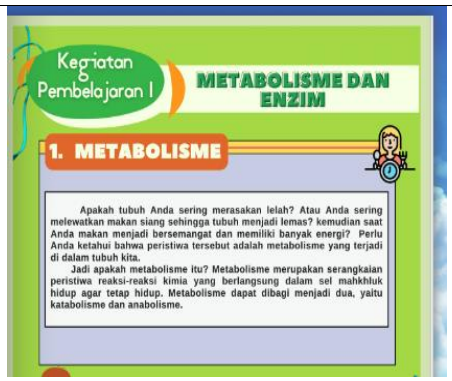
Media pembelajaran e-modul interaktif yang dikembangkan dibuat dengan menggunakan *Flip Pdf Professional.* Peneliti memilih menggunakan *Flip Pdf Professional* dari pada aplikasi *flip book maker* lainnya karena memiliki bahasa pemrograman yang mudah digunakan apabila dibuat secara mandiri *(user friendly)*. *Flip Pdf Professional* memiliki format *output* fleksibel (.exe, .html, .zip, dan .app), fasilitas video, teks, animasi, video, audio, dan link sehingga mendukung pengembangan media secara interaktif. Penggunaan fasilitas berupa animasi, video dan gambar dalam e-modul diharapkan mampu mengatasi rasa bosan, membangun semangat, antusias, dan motivasi belajar siswa saat mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di 5 sekolah.

E-modul yang dikembangkan oleh peneliti berfokus pada materi metabolisme. Materi metabolisme memiliki sub materi cukup banyak dan bersifat abstrak (proses metabolisme dalam tubuh dan terdapat reaksi-reaksi kimia). Permasalahan tersebut peneliti membuat 3 sub bab pada materi metabolisme yaitu Enzim, Katabolisme, dan Metabolisme dengan sumber-sumber relevan. Pengembangan produk ini sejalan dengan karena materi harus memberikan informasi yang relevan dan akurat (Kurniawantias, dkk 2021). Penggunaan sumber relevan dalam e-modul dapat mengatasi permasalahan guru mengenai keterbatasan sumber relevan sehingga guru dapat menjelaskan materi dengan mudah. Siswa juga mendapatkan *feedback* ilmu pengetahuan yang lebih luas dan belum pernah didapatkan sebelumnya.

Desain produk e-modul interaktif dibuat oleh peneliti secara mandiri menggunakan aplikasi *Canva.* Macam-macam komponen yang dikembangkan dalam media e-modul meliputi halaman *cover,* kata pengantar, daftar isi, kompetensi, IPK, petunjuk penggunaan, peta konsep, materi, evaluasi, daftar pustaka, dan profil penulis. Desain e-modul interaktif ini memiliki tema warna hijau karena biologi identik dengan warna hijau. Peneliti membuat desain cover e-modul terlebih dahulu yang tentunya menyesuaikan dengan isi materi metabolisme. E-modul ini dilengkapi animasi-animasi dan gambar yang mampu menarik perhatian sehingga seakan-akan berbicara kepada siswa.

Table 2. Isi E-Modul

No	Komponen	Keterangan
1.		Cover E-Modul

2.		Fakta Unik
3.		Uraian Materi
4.		Penugasan
5.		Video Pendukung Pembelajaran

Peneliti juga menambahkan komponen berupa kata-kata mutiara di setiap akhir sub bab untuk memotivasi belajar siswa. Selanjutnya, peneliti membuat konsep desain pada sub bab enzim, katabolisme, dan anabolisme yang menyesuaikan materi dari masing-masing sub bab. Hal ini seperti *background* enzim menggunakan gambar enzim, katabolisme menggunakan gambar berupa makanan karbohidrat, dan anabolisme menggunakan gambar daun. Selanjutnya, file canva disimpan menggunakan format *.pdf* kemudian import file pada aplikasi *Flip Pdf Professional.* Tahap ini peneliti menambahkan *hyperlink* pada halaman daftar isi untuk mempermudah pengguna dalam mempelajari materi dan efisien waktu. Hal

ini sejalan dengan penelitian Kurniawantias, dkk 2021 bahwa salah satu manfaat dari media pembelajaran adalah dapat digunakan secara mudah sehingga dapat efisien waktu.

E-modul interaktif ini juga dilengkapi dengan video, link *youtube*, LKPD, praktikum, dan link evaluasi. LKPD dan praktikum dapat terbuka secara otomatis apabila siswa menekan opsi LKPD atau praktikum pada e-modul melalui *google doc.* Apabila siswa ingin mengakses secara *offline* cukup mengunduh satu kali saja pada ikon unduh. Peneliti juga memberikan *link* pengumpulan tugas melalui *google drive* sehingga file tersimpan lebih aman. Ulangan harian terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 essay yang dapat diakses menggunakan aplikasi quizizz. Apabila siswa sudah selesai mengerjakan maka secara langsung diberikan *skor* dan pembahasan soal. Evaluasi dalam e-modul menunjukkan adanya ciri-ciri dari belajar karena mampu mencapai ranah kognitif, psikomotorik (Hamalik dalam Pardede, 2019). Tahap terakhir peneliti menyimpan file e-modul ke dalam bentuk .html dan *barcode* yang diberikan kepada siswa melalui aplikasi *Whatsaap*. Selanjutnya, produk dapat dibuka secara *online* https://online.flipbuilder.com/zdsqp/nwpz/ yang dilengkapi tombol navigasi meliputi daftar halaman, membuka halaman selanjutnya, membuka halaman sebelumnya, memperbesar halaman, *on/off* audio, dan mencari kata kunci. Penambahan tombol navigasi mempermudah pengguna dalam memilih apa yang dikehendaki.

Produk yang telah dikembangkan peneliti sudah memenuhi kriteria-kriteria e-modul menurut Ditjend PMPTK (dalam Prasetyoadi, dkk., 201)9 meliputi *Self Instructional, Self Contained, Stand Alone, Adaptive,* dan *User Friendly.* E-modul ini dirancang sesuai dengan kriteria *Self Instructional* karena dapat digunakan secara mandiri tanpa melibatkan seseorang dalam memecahkan masalah. Ketepatan pemilihan bahasa dan kalimat perlu diperhatikan dalam pembuatan e-modul agar siswa mudah memahami setiap materi yang disampaikan dan tidak menimbulkan miskonsepsi. E-modul tersebut sesuai dengan kriteria *Self Contained* karena komponen materi disusun berdasarkan kebutuhan sehingga siswa mudah memahami materi pembelajaran. E-modul sesuai dengan kriteria *Stand Alone* karena penggunanya hanya menggunakan satu modul saja dalam menyampaikan materi pembelajaran. E-modul dirancang sesuai dengan kriteria *Adaptive* karena pembuatan e-modul memiliki daya adaptasi terhadap ilmu dan teknologi. Penggunaan teknologi dalam media belajar mampu menambah keterampilan guru dalam memvariasikan media belajar sesuai kebutuhan siswa. E-modul yang telah dikembangkan juga termasuk *user friendly* karena mengutamakan kebutuhan peserta didik yang dapat digunakan secara mandiri melalui *android, ios,* dan *windows.*

Table 3. Hasil Validasi

No.	Validator	Interfal Skor
1.	Media	3,88
2.	Materi	3,37
Jumlah Skor		7,25
Rata-Rata Akhir		3,6
Kriteria		Sangat Baik

Hasil skor rata-rata dari validasi media dan materi sebesar 3,6 dengan kriteria sangat baik. Pengembangan e-modul interaktif ini mendapatkan kriteria sangat baik yang artinya telah menunjukkan bahwa produk sudah memenuhi aspek-aspek penilaian pada lembar validasi berdasarkan rumus perhitungan uji validitas menurut Sugiyono (2016). Adapun hasil validasi dari ahli media sebesar 3,88 sedangkan hasil validasi dari ahli materi sebesar 3,37 dengan masing-masing memperoleh kriteria sangat baik. Hasil validasi menunjukkan kriteria sangat baik, namun terdapat catatan berupa saran dan komentar dari validator media dan materi.

Pada aspek media, validator I memberikan catatan bahwa gambar pada cover e-modul tidak sesuai dengan materi. Cover hanya menggunakan gambar sel, tumbuhan, burung, orang bersepeda, dan orang sedang melakukan praktikum. Perbaikan yang dilakukan oleh peneliti adalah mengubah gambar *background* yang menggambarkan praktikum, penambahan gambar tubuh manusia, kloroplas, hasil fermentasi kombucha, orang olahraga, sumber karbohidrat, dan enzim. Gambar yang digunakan mewakili setiap sub bab materi sehingga lebih mencerminkan materi metabolisme dibandingkan produk awal. Menurut Sudjana dalam Kurniawantias, dkk (2021) pembelajaran adalah salah satu cara guru untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, perbaikan cover e-modul juga bertujuan untuk memberikan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar pada bab metabolisme.

Validator I memberikan catatan berupa saran dan komentar terkait aspek komunikasi visual. Kualitas gambar 1.3 ; gambar 2.5 ; dan 3.1 buram saat diperbesar dan keterangan tidak dapat dibaca sehingga peneliti mengganti gambar dengan kualitas yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Soenyoto, 2017 bahwa kualitas gambar yang baik adalah menggunakan format PAL dengan 720 x 576 pixel atau 25 x 20 cm. Apabila pixel per satu incinya semakin padat maka semakin tajam gambarnya. Gambar 2.6 memiliki keterangan dengan Bahasa Inggris sehingga Validator I memberikan saran untuk diseragamkan ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut Praheto & Nartani (2022) gambar difungsikan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan lebih jelas atau cara penyampaian informasi ke dalam bentuk visual. Oleh karena itu, peneliti menyeragamkan bahasa ke dalam Bahasa Indonesia sehingga siswa mampu memahami isi materi terutama pada keterangan gambar yang menjadi daya tarik siswa.

Pada e-modul terdapat kesalahan penulisan *(typo)* yang dapat menyebabkan miskonsepsi. Validator I dan validator III memberikan komentar terkait penulisan O2 dan desmilasi sehingga peneliti memperbaiki menjadi O_2 dan dissimilasi. Validator I memberikan komentar terkait rangkuman Katabolisme dan Anabolisme. Rangkuman materi katabolisme terdapat kesalahan penomoran sehingga penulis memperbaiki sesuai komponen materinya. Rangkuman anabolisme tidak sesuai dengan materinya sehingga penulis memperbaiki dengan menyesuaikan isi materi. Miskonsepsi dalam penyampaian materi sangat perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik yang menghambat penerimaan ilmu pengetahuan. Menurut Irani, dkk (2020) miskonsepsi adalah ketidak sesuaian antara konsep dengan sumber informasi dan pengertian yang benar.

Validator IV memberikan komentar agar e-modul dapat diakses secara mudah tanpa jaringan internet. Peneliti tidak memperbaiki komentar tersebut karena terdapat LKPD, video, link, dan ulangan harian yang harus diakses secara online. Jika produk dipublikasikan ke dalam bentuk aplikasi dengan format .exe hanya membutuhkan memori penyimpanan 87,164 MB tetapi kurang efisien dalam penggunaannya yang harus memindahkan file secara manual dan diakses menggunakan *windows* saja. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dan keterbatasan pengembangan produk e-modul dengan *flip Pdf Professional* pada materi metabolisme kelas XII. Bapak H.M.A juga memberikan saran pada aspek komunikasi visual terkait kualitas audio sebaiknya terdapat *on/off* audio, akan tetapi dalam modul sudah terdapat tombol navigasi *on/off* audio.

Validator materi juga memberikan catatan berupa saran dan komentar perbaikan terkait aspek-aspek materi. Validator II memberikan komentar untuk memperbaiki KKO pada IPK 3.2.1, 3.2.6, dan 3.2.9 sehingga memperoleh perbaikan berupa keterkaitan tujuan pembelajaran dengan materi. Pada IPK 3.2.5 diberikan saran untuk memperbaiki KKO yang lebih tepat dari "menyajikan" menjadi "menguraikan". IPK 4.2.2, 4.2.4, dan 4.2.6 diberikan saran untuk memperbaiki susunan kalimat sehingga mudah dimengerti oleh siswa. IPK sangat penting didalam setiap proses pembelajaran berlangsung, apabila susunan KKO tidak tepat akan mempengaruhi proses belajar siswa hingga hasil belajar siswa meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perumusan IPK mencangkup KKO yang mampu

merangsang atau menstimulasi setiap perubahan perilaku siswa yang diperoleh dari dalam maupun luar individu sesuai karakteristik siswa (Sutrisno, 2019). E-modul interaktif ini juga disusun berdasarkan teori belajar Skinner yang membawa siswa untuk beradaptasi atau menyesuaikan tingkah laku yang berlaku sehingga individu dapat terus berkembang (Djamaluddin dan Wardana (2019).

Validator II dan Validator III memberikan komentar terkait aspek isi materi pada rangkuman, enzim, dan perbedaan tanaman C3, C4, dan CAM perlu diperluas lagi dengan ditambah sumber referensi Biologi, akan tetapi penulis telah memberikan sumber Biologi. Menangani hal tersebut penulis menambahkan keluasan materi dari sumber Biologi yang sudah ada sehingga siswa memperoleh kedalaman materi sehingga e-modul dapat mendukung pembelajaran secara mandiri (Pramana, dkk 2020). Validator II memberikan catatan berupa saran dan komentar terkait kelayakan bahasa yang harus disederhanakan kembali kalimatnya dan memperbaiki susunan kalimatnya. Peneliti melakukan perbaikan terkait penyederhanaan kalimat dan susunan kalimat sehingga tidak membingungkan siswa saat melakukan pembelajaran secara mandiri. Validator III juga memberikan saran agar lebih konsisten dalam penyebutan kata didalam kalimat penjelasan sehingga tidak menyebabkan miskonsepsi pada siswa. Ibu R.H.S.C memberikan komentar terkait pelaksanaan praktikum Kegiatan Pembelajaran I mengenai "Uji Enzim Katalase" yang tidak efektif dilakukan apabila diimplementasikan secara mandiri di luar kelas. Menangani hal tersebut peneliti menyiasati pelaksanaan praktikum dilakukan menggunakan *virtual lab* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dapat diakses melalui link berikut https://vlab.belajar.kemdikbud.go.id/Experiments/#/ sehingga efektif untuk dilaksanakan.

Validator II memberikan komentar terkait cara kerja pada LKPD dan petunjuk penggunaan e-modul. Cara kerja LKPD sebaiknya menggunakan kalimat perintah dan petunjuk penggunaan dibedakan antara tugas kelompok dengan individu. Kalimat perintah dan petunjuk penggunaan dalam media pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan agar proses belajar siswa lebih terarah saat proses belajar dilaksanakan. Adapun komentar dari Validator II terkait soal LKPD yang belum terakomodasikan dengan tujuan sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak dapat mencapai aspek kognitif. Peneliti dalam menangani hal tersebut kemudian memperbaiki setiap soal LKPD yang menyesuaikan dengan tujuan yang dirumuskan. Peneliti merancang proses pembelajaran dengan model *Discovery Learning* yang menganut teori belajar konstruktivisme sehingga guru sebagai fasilitator mengkondisikan siswa agar aktif dalam membangun pengetahuan baru maka LKPD disusun sedemikian rupa.

Validator II juga memberikan komentar terkait beberapa gambar dan video dalam e-modul. Gambar sebaiknya tidak diambil dari *blogspot.com,* merk dagang sebaiknya tidak diperlihatkan, gambar soal kurang menarik, dan durasi video terlalu panjang. Peneliti telah mengganti gambar serta video dengan sumber lain yang lebih informatif sehingga siswa dapat mengerti dan memahami maksud isi gambar/video. Validator IV memberikan catatan berupa saran dan komentar terkait konten dan isi. Ibu N.E memberikan komentar terkait tugas dalam pelaporan terlalu banyak sehingga kurang efektif untuk pembelajaran. Apabila pelaporan ditiadakan maka KD 4.2 tidak tercapai. Peneliti dalam menangani hal tersebut tidak menggunakan *posttest* dalam e-modul sehingga aspek kognitif siswa dapat diukur melalui LKPD dan ulangan harian. Ibu N.E memberikan saran pada penggunaan aplikasi kuis sebaiknya tidak hanya dengan *google form* saja. Oleh karena itu, peneliti menggunakan aplikasi *quizziz* agar siswa lebih tertarik untuk mengerjakan soal ulangan harian.

Produk e-modul interaktif dengan *Flip Pdf Professional* pada materi metabolisme yang telah dikembangkan dapat mengatasi permasalahan yang ditemukan pada analisis kebutuhan. Adapun kelebihan dari produk yang telah dikembangkan yang menjadi kebaruan e-modul. Keterbatasan media pembelajaran yang menarik telah diakomondasikan pada e-modul yang ditunjukkan dengan keringkasan isi, tampilan e-modul menarik, variasi warna, variasi animasi, memuat gambar-gambar, video, kata-kata mutiara, dan evaluasi.

Penambahan video pada beberapa sub bab bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam belajar yang menjadi salah satu ketertarikan dalam menerima ilmu pengetahuan. E-modul juga memiliki fitur lengkap sehingga memudahkan siswa dalam menggunakannya. Siswa juga tidak perlu menggunakan kapasitas penyimpanan dalam penggunaan e-modul sehingga dapat mengatasi permasalahan kapasitas penyimpanan karena cukup diakses secara *online*. Penambahan kata-kata mutiara dalam e-modul bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tidak jenuh saat KBM. Selain itu, e-modul memberikan kebaruan sumber belajar yang lebih relevan di setiap sub bab untuk menambah pemahaman siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarumaha (2021) bahwa sumber relevan dapat mendukung siswa untuk bereksplorasi sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan terhadap media pembelajaran berupa E-Modul Interaktif dengan *Flip Pdf Professional* pada Materi Metabolisme Kelas XII, maka peneliti dapat menarik kesimpulan Pengembangan e-modul interaktif dengan *Flip Pdf Professional* memiliki komponen materi metabolisme dengan isi yang ringkas, memuat variasi warna, variasi animasi, gambar-gambar, video, dan kata-kata mutiara serta evaluasi. Hasil validasi produk media pembelajaran berupa E-Modul Interaktif dengan *Flip Pdf Professional* pada Materi Metabolisme Kelas XII memiliki kelayakan dengan kategori "Sangat Baik" berdasarkan hasil rekapitulasi dari 4 validator dengan rata-rata skor sebesar 3,6 sehingga produk yang dikembangkan layak digunakan atau diuji coba secara terbatas setelah perbaikan sesuai saran dari para ahli.

Daftar Pustaka

Angko, Nancy, & Mustaji. (2013). Pengembangan Bahan Ajar dengan Model ADDIE untuk Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SDS Mawar Sharon Surabaya. *Jurnal Kwangsan.* 1(1), 1-15.

Arina, D., Mujiwati, S, D., & Kurnia, I. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Volume Bangun Ruang di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan.* 1(2), 168-175.

Devhy, P, L, N., Dewi, K, P, D, P., Rismayati, A, D, I., Ferni, N, E., Nababan, S., Rangga, P, p, Y., Fuady, I., Aryawan, Y, K., Putra, W, N, G., Baba, N, W. (2021). Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Media Sains Indonesia : Jawa Barat

Djamaluddin, Ahdhar dan Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis.* Cv. Kaafah Learning Center : Jakarta

Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.

Hutahaean A L, Siswandari, H. (2019). Pemanfaatan E-Module Interaktif Sebagai Media Pembelajaran di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 2018, 298–305.

Imansari, Nurulita & Ina, Sunaryantiningsih. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Modul Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Kesehatam dan Keselamatan Kerja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro.* 2(1), 11-16.

Kurniawantias, B., Rahmawati, E., Bella, R. A., Rahayu, T., & Hanifa, U. (2021). *Penggunaan Media Pembelajaran Koding (Koran Dinding)*. 5, 74–79.

Makaborang, Y., Lalupanda, E. M., dan Bano, V. O. (2021). Simulasi Pembuatan Dan Penggunaan Media Pembelajaran Biologi Di Sma Negeri 1 Kambera. *Selaparang.* 4(4), 132–136.

Nurlatifah, C, S., Siti, R, N, H., & Adi, N. (2022). Pengembangan Modul Berbasis Multimedia dengan Menggunakan *Flip Pdf Professional* Pada Tema Udara yang Sehat. *Pendipa Jurnal of Science Education.* 6(1), 226-232.

Oktavia, R., & Hardinata, A. (2020). Tingkat Literasi Digital Siswa Ditinjau Dari Penggunaan Teknologi Informasi Sebagai Mobile Learning dalam Pembelajaran Biologi Pada Siswa Mengengah Atas (SMA) Kecamatan Kuala Nagan Raya. *Bionatural*, 7(2), 26–34.

Pardede, Nurmaini. (2019). Perbandingan Model Pembelajaran *Jigsaw* (Tim Ahli) dengan Model Pembelajaran *Cooperative Type Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil helajar Ekonomi Siswa pada Materi Bank di Kelas X MA Syekh Ahmad Basyir Parsariran. *Jurnal Misi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.* 2(2), 33-40.

Praheto, E, B & Nartani, Indah. (2022). *Multimedia Pembelajaran.* Ust Pres : Yogyakarta

Pramana, M. W. A., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Melalui E-Modul Berbasis Problem Based Learning. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 17.

Prasetyoadi, E. B., Rokhmawati, R. I., & Wicaksono, S. A. (2019). Pengembangan E-modul Pembelajaran Pemrograman Dasar dengan Metode Research and Development (Studi Pada: SMK Negeri 4 Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*. 3(10), 10118–10129.

Putri, N., Biologi, J., & Padang, U. N. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Microsoft Office Powerpoint pada Materi Virus Kelas X SMA / MA. 1(5), 6847–6855.

Puspasari, Ratih dan Tutut, Suryaningsih. Pengembangan Buku Ajar Kompilasi Teori Graf dengan Model ADDIE. *Journal of Medives.* 3(1). 137-152.

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu.* 6(2). 2099-2104.

Saprudin, S., Haerullah, A. H., & Hamid, F. (2021). Analisis Penggunaan E-Modul Dalam

Pembelajaran Fisika; Studi Literatur. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2), 38.

Sarumaha, M. (2021). *Biologi Sel Modul Singkat Sel dalam Perkembangannya.* CV Lutfi Gilang : Jawa Tengah

Seruni, R., Siti, M., Fera, Kurniadewi., & Muktiningsih, N. (2019). Pengembangan Modul Elektronik *(E-Modul)* Biokimia Pada Materi Metabolisme Lipid Menggunakan *Flip Pdf Professional. Jurnal Tadris Kimia.* 4(1), 48-56.

Soenyoto, P. (2017). *Animasi 2D.* Pt Elex Media Komputindo : Jakarta

Sutrisno. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas X Mipa 5 Sma N 1 Bantul Tahun Pelajaran 2018/2019. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 58–71.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan.* Alvabeta : Bandung

Syaferi, A., Nasrul, H., Yudiyanto, Y., & Suhendi, S. (2022). Pengembangan Komik Digital Covid-19 Menggunakan Flip Pdf Professional Sebagai Media Pembelajaran Kelas X SMA. *Indonesian Journal Of Biology Education.* 5(1), 1-7.

Wahid, A. H., & El Iq Bali, M. M. (2021). Problematika pembelajaran fiqih terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran jarak jauh. *Edureligia*, 05(01), 1–17.

PENGEMBANGAN PERMASALAHAN KONTEKSTUAL PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR

Putri Eliana[1*], Margareta Serina Ariyani Putri[2], Niluh Sulistyani[3]
[1,2,3]*Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Jl. Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia*
**Email: putrielianaa@gmail.com*

Abstrak

Permasalahan kontekstual merupakan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar suatu materi. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan permasalahan kontekstual pada materi bangun ruang sisi datar yang valid dan efektif. Penelitian ini merupakan penelitian *design research* tipe *development studies* dengan dua tahapan yaitu *preliminary evaluation* dan *formative evaluation (one two one /validasi ke guru)*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data hasil tes, lembar validasi, lembar angket dalam bentuk google formulir yang diberikan kepada siswa. Hasil penelitian berupa permasalahan kontekstual. Kevalidan permasalahan kontekstual diperoleh dari validasi dan angket, sedangkan keefektifan permasalahan kontekstual diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan oleh siswa pada *small group* dan *field test*.

Kata kunci: Permasalahan kontekstual, bangun ruang sisi datar, *preliminary evaluation* dan formatif *evaluation*.

DEVELOPMENT OF CONTEXTUAL PROBLEMS ON FLAT-SIDED SPACE BUILDING MATERIAL

1st Putri Eliana[1,*], 2nd Margareta Serina Ariyani Putri[2], 3rd Niluh Sulistyani[3]
[1,2,3]*Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sanata Dharma, Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia*
[*]*Email: putrielianaa@gmail.com*

Abstract

Contextual problems are problems related to real life that can help students to improve their ability to learn a material. This research aims to produce contextual problems on flat-sided space building materials that are valid and effective. This research is a design research type development studies with two stages, namely preliminary evaluation and formative evaluation (one two one / validation to the teacher). In the preliminary evaluation stage, researchers collected information related to learning materials, learning curriculum, and obstacles faced by students. Furthermore, researchers design contextual problems based on the difficulties or problems found in students. At the formative evaluation stage, evaluation by researchers related to contextual problems that have been prepared, validation of contextual problems by subject teachers, implementation of one-two-one, revision based on validation by teachers and one-two-one results, implementation of small groups, implementation of field tests and evaluation of field tests. The data collection techniques used in this study are test result data, validation sheets, questionnaire sheets in the form of google forms given to students. Based on the implementation of one to one, small group, field test and the results of validation by one expert, the contextual problems with flat-sided space building material are valid and effective in learning to understand the material.

Keywords: *Contextual problem, flat-sided spatial buildings, preliminary evaluation, formative evaluation*

Pendahuluan

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting yang diajarkan di dalam pendidikan. Matematika memiliki peran penting yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep matematika yang dipelajari adalah geometri. Geometri merupakan cabang matematika yang mempelajari terkait bentuk. Menurut Gardner (dalam Triharso, 2013) mengartikan pengenalan bentuk geometri sebaiknya selain untuk meningkatkan pengetahuan kognitifnya, siswa juga dikembangkan untuk mampu mengerti lingkungannya. Siswa diajak untuk berpikir logis dalam memahami konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Geometri pokok bahasan bangun Ruang Sisi Datar termuat pada pembelajaran matematika SMP. Berdasarkan hasil wawancara dari guru SMP Negeri 1 Seyegan diperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami sifat dan unsur bangun ruang dan menggunakannya dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengatasi masalah ini dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami konsep dan dapat meningkatkan kemampuan belajarnya.

Dengan demikian, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya memahami materi saja, tetapi juga dapat mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dan penguasaan materi menjadi hal yang sangat penting untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai masalah. Oleh karena itu diperlukan persoalan atau permasalahan yang dapat mendorong siswa kemampuan siswa untuk menguasai materi yang dipelajari. Selain itu, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Seyegan, diperoleh informasi bahwa siswa masih kurang dalam memahami dan mengerjakan soal berbentuk cerita.

Menurut Suryanto 2002 (dalam Wahyu Cahya K, dkk, 2013) Pembelajaran yang menggunakan berbagai masalah kontekstual sebagai titik tolak, sehingga siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memecahkan berbagai masalah. Keterampilan atau pengetahuan awal dalam proses pemahaman merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Dalam proses belajar, siswa menyaring informasi baru dan mencari makna apa yang dipelajari olehnya melalui kegiatan membaca. Namun, masih banyak siswa kesulitan dalam memahami maksud dari soal cerita dan bagaimana cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan berbentuk cerita ke bentuk matematikanya. Dengan permasalahan kontekstual yang berisi tentang peristiwa cerita yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari dan dibantu dengan adanya analogi dalam bentuk peristiwa lain yang harapannya dapat membantu siswa dengan mudah memahami konsep matematika yang dipelajari terutama pada materi bangun ruang sisi datar.

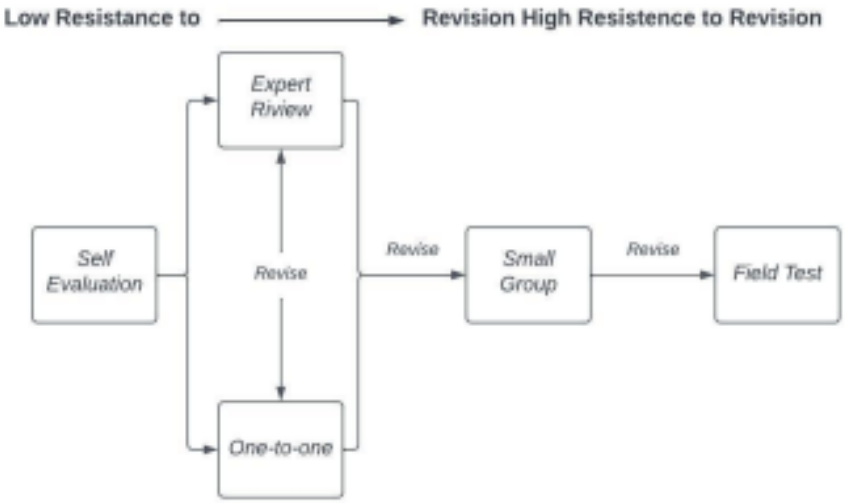
Menurut Saraswati dkk. (2020), kemampuan siswa untuk belajar dan cara mereka memecahkan masalah dalam berbagai tugas matematika juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berbeda. Thomas dan Pohl (Lewy, 2009) menyatakan bahwa keterampilan yang melibatkan analisis, evaluasi, dan penciptaan merupakan pemikiran tingkat tinggi. Seperti Pohl, taksonomi Anderson yang direvisi, atau taksonomi Bloom, membagi proses kognitif menjadi 6 tingkatan. Enam level kognitif atas Anderson dilambangkan dengan C1, C2, C3, C4, C5 dan C6, yaitu penciptaan, kemudian HOT berada pada level C4. , C5 ke C6. (Anderson, 2001).

Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan soal berbasis permasalahan kontekstual pada pembelajaran matematika materi bangun ruang sisi datar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kevalidan dan keefektifan soal berbasis kontekstual pada pembelajaran matematika materi Bangun Ruang Sisi Datar. Sehingga diharapkan hasil dari

penelitian dapat digunakan sebagai gambaran permasalahan kontekstual yang dapat digunakan atau diterapkan pada pembelajaran matematika materi Bangun Ruang Sisi Datar.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *design research* tipe *development studies* dengan dua tahapan yaitu *preliminary evaluation* dan *formative evaluation* (Tessmer, 1993; Prahmana, 2017). Pada tahap pertama yaitu *preliminary evaluation*, merupakan tahap persiapan. Sedangkan pada tahap kedua yaitu *formative evaluation*, dilakukan melalui proses *prototyping* yang meliputi *self-evaluation*, *expert review*, *one-to-one*, *small group*, dan *field test*. Secara skematis alur desain *formative evaluation* adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Desain *Formative Evaluation* (Tessmer, 1993)

Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Seyegan pada tahun ajaran 2022/2023. Adapun penjelasan masing-masing tahapan pada penelitian ini adalah :

1. Tahap *Preliminary Evaluation*

   Fokus utamanya adalah menganalisis masalah dan merancang solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pada tahap ini dilakukan penentuan subjek dan tempat penelitian, dan dilakukan persiapan yaitu mengatur jadwal penelitian dan prosedur penelitian serta menentukan sampel siswa. Selanjutnya, dilakukan persiapan untuk mengembangkan permasalahan kontekstual seperti menentukan kompetensi dasar, menentukan indikator pembelajaran, menyusun kisi-kisi soal, mendesain soal dan kunci jawaban, mendesain rubrik penilaian, mendesain lembar angket dalam bentuk google formulir, serta mendesain lembar validasi.
2. Tahap *Formative Evaluation*
   1) *Self-evaluation*

      Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terkait soal kontekstual yang telah dikembangkan.
   2) *Expert Review*

      Dilakukan validasi soal kontekstual oleh guru mata pelajaran dengan lembar validasi yang telah disusun. Validasi soal dilakukan guna mengukur kevalidan dari soal yang telah dirancang dan dikembangkan yang ditujukan kepada Expert review berupa lembar validasi soal. Perolehan skor yang didapatkan akan diubah menjadi persentase dengan menggunakan rumus dibawah ini.

      $$Persentase\ Kelayakan = \left(\frac{Jumlah\ Skor\ yang\ didapatkan}{Jumlah\ Skor\ Maksimal}\right) \times 100\%$$

      Hasil persentase kelayakan soal kontekstual akan dikelompokkan berdasarkan

kriteria validitas produk seperti dibawah ini :

Tabel 1. Kriteria Validitas Produk

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1	$85\% < V \leq 100\%$	Sangat Valid
2	$70\% < V \leq 85\%$	Valid
3	$50\% < V \leq 70\%$	Kurang Valid
4	$V \leq 50\%$	Tidak Valid

3) *One-to-One*

Dilakukan pemberian soal kontekstual serta memberikan lembar angket dan kuesioner dalam bentuk *google formulir* kepada satu orang siswa. Pemberian lembar kuesioner dilakukan guna mengetahui pendapat siswa terkait seluruh soal yang telah disusun. Pemberian lembar angket dilakukan guna menilai kesesuaian soal yang sudah dibuat dengan materi. Adapun skor penilaian yang digunakan adalah skala likert. Perolehan skor yang didapatkan akan diubah menjadi persentase dengan menggunakan rumus dibawah ini.

$$Persentase\ Kesesuaian = \left(\frac{Jumlah\ Skor\ yang\ didapatkan}{Jumlah\ Skor\ Maksimal}\right) \times 100\%$$

Hasil persentase kesesuaian soal kontekstual akan dikelompokkan berdasarkan kriteria seperti dibawah ini.

Tabel 2. Kriteria Kesesuaian Permasalahan

No	Kriteria Kesesuaian	Tingkat Kesesuaian
1	$85\% < K \leq 100\%$	Sangat Sesuai
2	$70\% < K \leq 85\%$	Sesuai
3	$50\% < K \leq 70\%$	Kurang Sesuai
4	$K \leq 50\%$	Tidak Sesuai

4) S*mall group*

Dilakukan pemberian soal kontekstual yang telah direvisi serta lembar angket dan lembar kuesioner dalam bentuk google formulir untuk diselesaikan oleh tiga orang siswa. Adapun lembar kuesioner dan angket yang diberikan seperti pada tahap one-to-one. Selanjutnya, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang dipakai pada penelitian ini adalah 60 dan perolehan nilai dihitung menggunakan rumus berikut.

$$Nilai = \left(\frac{Jumlah\ skor\ yang\ didapatkan}{Jumlah\ skor\ seluruhnya}\right) \times 100$$

5) Field test

Pada tahap ini, peneliti memberikan soal kontekstual yang telah direvisi untuk diselesaikan oleh satu kelas. Selanjutnya, Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang dipakai pada penelitian ini adalah 60 dan perolehan nilai dihitung dengan rumus berikut.

$$Nilai = \left(\frac{Jumlah\ skor\ yang\ didapatkan}{Jumlah\ skor\ seluruhnya}\right) \times 100$$

Hasil dan Pembahasan

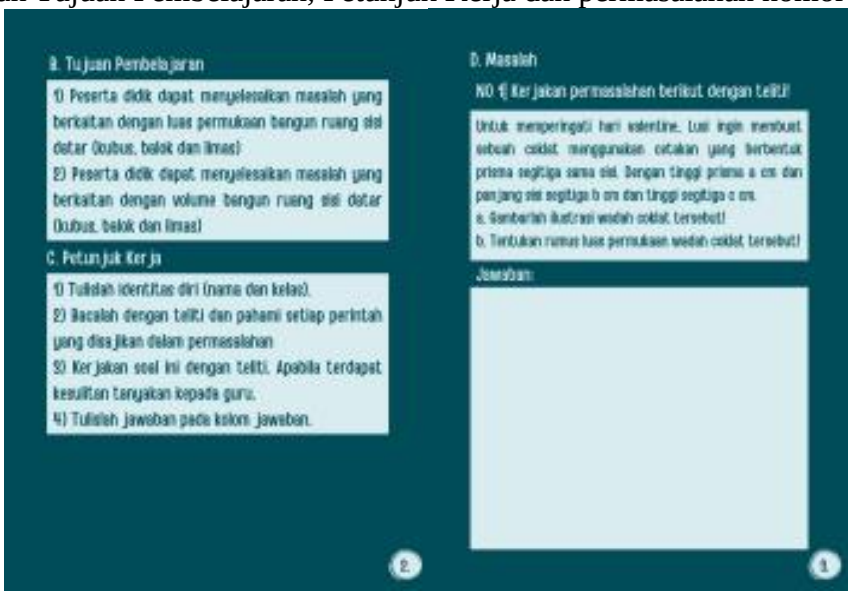
Pada tahap ***Preliminary Evaluation***, peneliti melakukan wawancara kepada guru matematika kelas VIII di SMP Negeri 1 Seyegan untuk menganalisis masalah dan merancang solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Seyegan masih masih kurang dalam memahami dan mengerjakan soal berbentuk cerita. Sehingga peneliti bertujuan untuk mengembangkan soal berbasis permasalahan kontekstual pada pembelajaran matematika materi bangun ruang sisi datar. Permasalahan kontekstual dibuat berdasarkan taksonomi bloom yaitu C1 (Mengingat), C2 (Memahami), C3 (Mengaplikasikan), C4 (Menganalisis), C5 (Mengevaluasi), dan C6 (Mencipta). Sehingga, permasalahan akan mendorong siswa lebih kritis, kreatif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Dalam mengembangkan permasalahan kontekstual pada materi bangun ruang sisi datar, peneliti terlebih dahulu menentukan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan pembelajaran, membuat kisi-kisi soal, membuat pembahasan soal, serta membuat rubrik penilaian. Adapun tampilan permasalahan yang telah dikembangkan, yaitu:

1. Tampilan Cover, Kompetensi Dasar dan Indikator



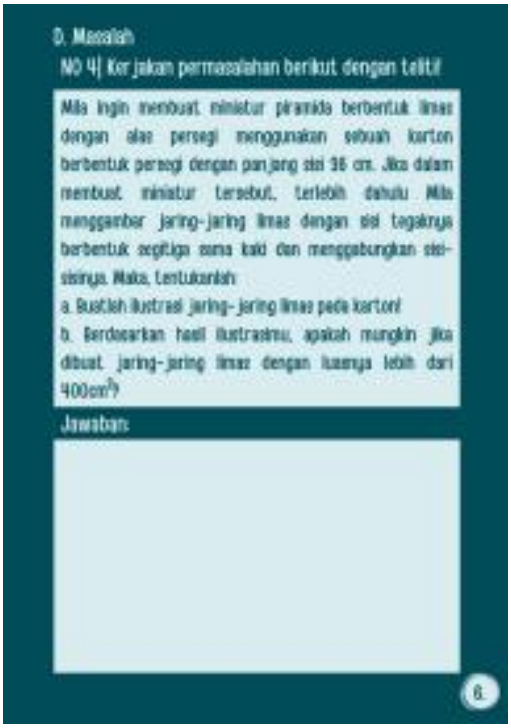
2. Tampilan Tujuan Pembelajaran, Petunjuk Kerja dan permasalahan nomor 1



3. Tampilan permasalahan nomor 2 dan 3



4. Tampilan permasalahan nomor 4



Selanjutnya, pada tahap kedua yaitu ***Formative Evaluation***, dilakukan melalui proses *prototyping* yang meliputi *self-evaluation*, *expert review*, *one-to-one*, *small group*, dan *field test*. Pada tahap ***Self-Evaluation***, peneliti melakukan evaluasi terkait soal kontekstual yang sudah disusun seperti menyusun soal berdasarkan level kognitif, memperhatikan tata bahasa yang digunakan, dan menambahkan ilustrasi. Berdasarkan pemberian lembar validasi pada tahap ***Expert Review***, didapatkan jumlah keseluruhan skor yang didapatkan adalah 37 sehingga persentase kelayakan yang didapatkan sebesar 77,083%. Artinya permasalahan kontekstual pada materi bangun ruang sisi datar yang telah dikembangkan valid. Sehingga permasalahan kontekstual pada materi bangun ruang sisi datar yang telah dikembangkan dapat digunakan. Tetapi, terdapat saran dan masukkan yang diberikan oleh validator yakni terkait pemberian ilustrasi atau gambar untuk permasalahan nomor 3. Berdasarkan pemberian lembar angket pada tahap ***One-to-one***, didapatkan keseluruhan

skor sebesar 24 sehingga persentase kesesuaian yang didapatkan sebesar 100%. Artinya permasalahan kontekstual yang telah dikembangkan sangat sesuai dengan materi. Berdasarkan pemberian lembar kuesioner pada tahap ***One-to-one***, didapatkan kesimpulan bahwa siswa cukup memahami permasalahan hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada pertanyaan di lembar kuesioner. Artinya, permasalahan cukup mudah dipahami.

Berdasarkan hasil pengerjaan permasalahan kontekstual yang diberikan pada tahap ***Small Group***, didapatkan rata-rata nilai yang diperoleh adalah 70,37. Secara keseluruhan, siswa sudah memahami permasalahan tetapi siswa masih kurang teliti dalam menyelesaikan permasalahan sehingga nilai yang didapatkan kurang maksimal. Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh siswa dan Kriteria Ketuntasan Minimal, dapat diketahui bahwa seluruh siswa yang diuji pada tahap *small group* memiliki nilai di atas KKM. Berdasarkan hasil jawaban siswa, dapat dilihat bahwa siswa sudah memahami permasalahan nomor 2 dan 3 karena siswa berhasil mendapatkan skor penuh. Selanjutnya, siswa masih kesulitan mengerjakan permasalahan nomor 1 dan 4 karena siswa belum mendapatkan skor penuh. Berdasarkan pemberian lembar angket pada tahap ***Small Group***, didapatkan keseluruhan skor untuk masing-masing siswa yakni sebesar 20, 23, dan 17. Selanjutnya, rata-rata persentase kesesuaian yang didapatkan sebesar 83,33%. Artinya permasalahan kontekstual pada materi bangun ruang sisi datar yang telah dikembangkan sesuai dengan materi. Berdasarkan pemberian lembar kuesioner pada tahap ***Small Group***, didapatkan kesimpulan bahwa siswa cukup memahami permasalahan hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada pertanyaan di lembar kuesioner.

Berdasarkan hasil pengerjaan permasalahan kontekstual yang diberikan pada tahap ***Field Test***, didapatkan rata-rata nilai yang diperoleh 60,55. Secara keseluruhan, siswa sudah memahami permasalahan, tetapi siswa masih kurang teliti dalam menyelesaikan permasalahan sehingga nilai yang didapatkan kurang maksimal. Berdasarkan nilai yang diperoleh oleh siswa dan Kriteria Ketuntasan Minimal, dapat diketahui bahwa terdapat 20 siswa yang memiliki nilai di atas KKM. Terdapat 2 siswa yang berhasil mendapatkan skor penuh untuk permasalahan nomor 1, dimana hampir seluruh siswa masih keliru dalam menyelesaikan permasalahan nomor 1b yang memiliki level kognitif C2 (Pemahaman). Terdapat 20 siswa yang berhasil mendapatkan skor penuh untuk permasalahan nomor 2 yang memiliki level kognitif C3 (Aplikasi). Terdapat 22 siswa yang berhasil mendapatkan skor penuh untuk permasalahan nomor 3 yang memiliki level kognitif C4 (Analisis). Sedangkan untuk permasalahan nomor 4, tidak ada siswa yang mendapatkan skor penuh, dimana hampir seluruh siswa masih keliru dalam menyelesaikan permasalahan nomor 4b yang memiliki level kognitif C6 (Kreasi).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil validasi pada tahap ***Expert Review***, dapat disimpulkan bahwa Permasalahan Kontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar yang telah dikembangkan layak digunakan untuk mengukur kemampuan menyelesaikan permasalahan kontekstual siswa. Berdasarkan hasil pengisian lembar angket pada tahap ***One-to-one*** dan ***Small Group*** dapat disimpulkan permasalahan kontekstual pada materi bangun ruang sisi datar yang telah dikembangkan sangat sesuai dengan materi. Berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada tahap ***Field Test***, dapat disimpulkan bahwa guru perlu menekankan kepada siswa bahwa dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual ketelitian baik dalam memahami ataupun dalam melakukan operasi hitung.

Daftar Pustaka

Agitsna, L. D., Wahyuni, R., & Friansah, D. (2019). Pengembangan lembar kerja siswa berbasis Problem Based Learning pada materi bangun ruang sisi datar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *8*(3), 429-437.

Etanastia, D., Noviyana, H., & AB, J. S. (2022). Pengembangan Modul Elektronik Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *JURNAL e-DuMath*, *8*(1), 8-14.

Khotimah, K. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Siswa Kelas VIII. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, *3*(2), 23-29.

Linnusky, I. N., & Wijaya, A. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan pendidikan matematika realistik pada materi bangun ruang sisi datar kelas VIII SMP/MTs. *Jurnal Pedagogi Matematika*, *6*(1), 1-9.

Nurmeidina, R. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Bangun Ruang Sisi Datar Dengan Pendekatan Kontekstual Bermuatan Nilai Karakter. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(1), 22-26.

Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *4*(2), 257-269.

Sari, Z. R., Hutapea, N. M., & Suanto, E. (2023). Pengembangan E-Lks Liveworksheet Melalui Pendekatan Saintifik Berbasis Masalah Kontekstual Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *12*(1)

PENUGASAN TIM RENANG PUTRI INDONESIA GAYA GANTI ESTAFET DENGAN MENGGUNAKAN METODE HUNGARIAN UNTUK MENDAPATKAN CATATAN WAKTU OPTIMAL

Dewina Artha Miranda Ambarita[1], Ema Lukita Sari[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
[1]dewinaambarita0@gmail.com, [2]emalukita13@gmail.com

Abstrak

Renang gaya ganti estafet adalah salah satu cabang olahraga yang sering diperlombakan pada perlombaan nasional dan internasional. Untuk mendapatkan catatan waktu terbaik, pelatih perlu memperhatikan komposisi perenang gaya ganti estafet dengan memperhatikan kecepatan dan keahlian setiap atlet pada setiap gaya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komposisi perenang gaya ganti estafet sedemikian sehingga diperoleh waktu tercepat. Data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *World Aquatics*, yaitu berupa catatan waktu lima perenang putri indonesia untuk masing-masing gaya bebas (*crawl* atau *freestyle*), gaya punggung (*backstroke*), gaya katak/dada (*breaststroke*) dan gaya kupu-kupu (*butterfly*). Komposisi perenang dan waktu tercepat ditentukan dengan menggunakan metode Hungarian. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Kombinasi atlet yang menghasilkan waktu tercepat adalah: perenang 1 ditugaskan gaya kupu-kupu, perenang 2 ditugaskan gaya punggung, perenang 5 ditugaskan gaya dada dan perenang 3 ditugaskan gaya bebas. Waktu tercepat yang diperoleh adalah 247,30 detik.

Kata kunci: Metode Hungarian, optimasi, renang gaya ganti estafet, penugasan

THE ASSIGNATION OF INDONESIAN WOMEN SWIMMING ATHLETES ON SWIMMING MEDLEY RELAY USING THE HUNGARIAN METHOD TO GET OPTIMAL TIME RECORDS

Dewina Artha Miranda Ambarita[1], Ema Lukita Sari[2]
[1,2]Department of Mathematics Education, FKIP, Sanata Dharma University
Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
[1]dewinaambarita0@gmail.com, [2]emalukita13@gmail.com

Abstract

Swimming medley relay is one of the sports that is often competed in national and international competitions. To get the best time, coaches need to pay attention to the composition of relay swimmers by considering speed and expertise of each athlete in each style. This study aims to determine the composition of swimmers in swimming medley relay so that the fastest time is obtained. This research data is secondary data obtained from World Aquatics, namely time records of five Indonesian female swimmers for each style (freestyle, backstroke, breaststroke and butterfly style). The composition of the swimmers and the fastest time were determined using the Hungarian method. The results of this study are as follows. The combination of athletes that produced the fastest time was: swimmer 1 assigned butterfly, swimmer 2 assigned backstroke, swimmer 5 assigned breaststroke and swimmer 3 assigned freestyle. The fastest time obtained was 247.30 seconds.

Keywords: *Assignments, Hungarian method, optimization, swimming medley relay*

Pendahuluan

Menurut pendapat para ahli, optimasi catatan waktu gaya ganti estafet sangat penting untuk memenangkan perlombaan renang ganti estafet. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferreira *et al.* (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti strategi, jarak, urutan, dan teknik pergantian sangat berpengaruh terhadap waktu yang diperlukan dalam gaya renang ganti estafet. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Gomes *et al.* (2016) menunjukkan bahwa teknik pergantian yang tepat dapat meningkatkan performa dan mengoptimalkan waktu gaya ganti estafet. Optimasi adalah rangkaian proses dalam mencari solusi yang paling optimal dari sebuah permasalahan dengan memanfaatkan metode analisis seperti program linear atau program nonlinear. Menurut Aminudin (2005 : 11 – 12) bahwa program linear dapat dirumuskan sebagai berikut.

Fungsi tujuan:

Memaksimalkan/Meminimalkan $Z = c_1x_1 + c_2x_2 + \cdots + c_jx_j$

Dengan Batasan $a_{11}x_1 + a_{12}x_2 + a_{1j}x_{j\ (\geq atau \leq)b_1}$

.

.

$a_1x_1 + a_{12}x_2 + a_{1j}x_{j\ (\geq atau \leq)b_1}$

$x_{1,}x_{2,\ldots,}x_j \geq 0,$

Keterangan:

Z	:	fungsi tujuan yang dicari nilai optimalnya (maksimal/minimal)
c_j	:	kenaikan nilai Z apabila ada penambahan tingkat kegiatan x_j dengan satu satuan unit atau sumbangan setiap satuan keluaran kegiatan terhadap Z
i	:	macam kegiatan yang menggunakan sumber yang tersedia
j	:	macam batasan sumber atau fasilitas yang tersedia
x_j	:	tingkat kegiatan ke$-j$
a_{ij}	:	banyak sumber daya i yang diperlukan untuk menghasilkan setiap unit keluaran kegiatan ke $-j$
b_j	:	sumber daya i yang tersedia untuk dialokasikan ke setiap unit kegiatan.

Metode penugasan *(assignment method)* merupakan jenis khusus pemrograman linear dimana sumber – sumber dialokasikan kepada kegiatan – kegiatan atas dasar satu – satu *(one to – one basis)*. Menurut Martha Lia *et al.* (2013) masalah penugasan adalah salah satu jenis masalah optimisasi yang melibatkan penentuan penugasan yang optimal antara sejumlah tugas dengan sejumlah penerima tugas dalam basis satu-satu. Tujuan utama dari masalah penugasan adalah untuk menemukan penugasan yang mengoptimalkan suatu fungsi objektif, seperti meminimalkan biaya atau memaksimalkan efisiensi. Rahmawati, dkk (2015) menyatakan bahwa salah satu metode untuk menyelesaikan masalah penugasan adalah metode Hungarian. Prawisentono (2005) mengungkapkan metode Hungarian adalah metode yang memodifikasi baris dan kolom dalam matriks efektifitas sampai muncul sebuah komponen non tunggal dalam setiap baris atau kolom yang dapat dipilih sebagai alokasi penugasan. Semua alokasi penugasan yang dibuat adalah alokasi yang optimal dan saat diterapkan pada matriks efektifitas awal, maka akan memberikan hasil penugasan yang paling minimum. Taha (2006) memaparkan syarat – syarat metode Hungarian yaitu:

1) Jumlah i harus sama dengan jumlah j yang harus diselesaikan.
2) Setiap sumber hanya mengerjakan satu tugas.
3) Apabila jumlah sumber tidak sama dengan jumlah tugas atau sebaliknya, maka ditambahkan variabel *dummy worker* atau *dummy job*.
4) Terdapat dua permasalahan yang diselesaikan yaitu meminimumkan kerugian (biaya, jarak, waktu, dan sebagainya) atau memaksimumkan keuntungan.

Direpresentasikan dalam bentuk matriks *opportunity cost* $(m = n)$ dengan ukuran matriks $m \times n$. Definisi matriks biaya (*cost matrix*) yaitu:

$$c_{ij} = [c_{11}\ c_{12}\ \dots\ c_{21}\ c_{22}\ \dots\ \dots\ c_{m1}\ \dots\ c_{m2}\ \dots\ \dots\quad c_{1n}\ c_{2n}\ \dots\ c_{mn}\ ]$$

sedangkan matriks penugasan yaitu:

$$x_{ij} = [x_{11}\ x_{12}\ \dots\ x_{21}\ x_{22}\ \dots\ \dots\ x_{m1}\ \dots\ x_{m2}\ \dots\ \dots\quad x_{1n}\ x_{2n}\ \dots\ x_{mn}\ ]$$

Adapun langkah – langkah penyelesaian metode Hungarian menurut Dodi Raharjo (2010), yaitu:

1) Memodifikasi tabel penugasan ke dalam matriks efektivitas. Matriks efektivitas bertujuan memudahkan proses penyelesaian.
2) Memilih nilai terkecil dari setiap baris, lalu dilakukan operasi pengurangan dari tiap nilai di baris tersebut dengan bilangan terkecil yang telah dipilih. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa ada minimal satu buah elemen di tiap baris matriks yang bernilai nol dan tidak ada elemen dengan nilai negatif.
3) Melakukan pengurangan kolom jika terdapat kolom yang belum memiliki elemen 0 yaitu memilih nilai terkecil dari kolom, lalu dilakukan operasi pengurangan dari tiap nilai kolom dengan bilangan terkecil yang telah dipilih. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa ada minimal satu buah elemen di tiap baris dan tiap kolom matriks yang bernilai nol dan tidak ada elemen dengan nilai negatif.
4) Membentuk penugasan optimum yaitu dengan menarik sejumlah garis horizontal dan atau vertikal yang melewati seluruh sel yang bernilai 0. Jika jumlah garis sama dengan jumlah baris atau kolom, maka penugasan telah optimal. Jika tidak makan harus direvisi.
5) Melakukan revisi tabel dengan memilih nilai terkecil yang tidak dilewati garis lalu dikurangkan dengan semua nilai yang tidak dilewati garis. Kemudian tambahkan pada angka yang terdapat pada persilangan garis. Kembali ke langkah 5.
6) Penugasan ditempatkan pada sel yang bernilai 0. Dimana tiap angka 0 diganti dengan angka 1 tetapi tiap kolom dan baris hanya memiliki satu angka 1 sebagai penugasan.
7) Menghitung total nilai dari solusi yang diperoleh berdasarkan elemen matriks awal yang belum direduksi nilainya sehingga diperoleh nilai total optimum.

Dalam penelitian ini, tujuan dari pemecahan masalah penugasan adalah untuk menjadwalkan setiap penerima tugas pada suatu tugas sedemikian sehingga kerugian waktu minimal. Sementara keuntungan yang didapat yaitu nilai kemenangan maksimal. Terdapat dua jenis masalah penugasan, yaitu masalah minimasi (*minimizing*) dan masalah maksimasi (*maximizing*). Permasalahan yang akan diselesaikan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaplikasian metode hungarian dapat mencari komposisi perenang gaya ganti estafet sedemikian sehingga diperoleh waktu tercepat berdasarkan data yang diperoleh dari *World Aquatics* yaitu berupa catatan waktu 5 perenang putri indonesia untuk gaya gaya bebas (*crawl* atau *freestyle*), gaya punggung (*backstroke*), gaya katak/dada (*breaststroke*) dan gaya kupu-kupu (*butterfly*).

Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian terapan menggunakan metode Hungarian dan data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari *World Aquatics*. Metode Hungarian digunakan untuk mengoptimalkan waktu gaya ganti estafet dengan memilih kombinasi pemain renang yang tepat dengan waktu paling minimum. Pada masalah ini, diasumsikan bahwa jumlah tugas sama dengan jumlah penerima tugas sama, hal tersebut merujuk pada jumlah pemain dan gaya renang yang diperlukan dalam renang gaya ganti estafet. Dalam konteks renang gaya ganti estafet, masalah penugasan berupa mencari kombinasi pemain renang yang akan menghasilkan waktu tercepat untuk memaksimalkan nilai kemenangan. Metode Hungarian menyelesaikan masalah ini dengan mencari solusi optimal yang

memenuhi persyaratan penugasan, yaitu bahwa setiap tugas harus ditugaskan tepat kepada satu penerima tugas, dan setiap penerima tugas hanya dapat menerima satu tugas.

Adapun untuk perenang gaya ganti estafet berjumlah 4 orang dengan 4 macam gaya seperti yang sudah disebutkan di atas. Selanjutnya, kami memilih pemain yang berpotensi, berprestasi dan masih aktif mengikuti lomba tersebut dikarenakan web tersebut juga menyajikan perenang senior (lanjut usia) berprestasi namun sudah pensiun. Syarat pengambilan data catatan waktu perenang sebagai berikut, yaitu: pertama, data diambil dari web cabang olahraga Akuatik, yaitu *World Aquatics*. Kedua, data yang akan diambil adalah catatan renang atlet putri yang pernah mengikuti 4 gaya renang dan setidaknya setidaknya masih aktif mengikuti perlombaan dalam kurung waktu 4 tahun terakhir (diutamakan atlet yang paling banyak memenangkan medali emas, perak atau perunggu). Ketiga, data yang akan diambil adalah catatan waktu tercepat renang tunggal putri dan data meliputi 4 gaya renang, yaitu: gaya bebas, gaya kupu-kupu, gaya dada dan gaya punggung jarak 100 m. bila tidak ditemukan catatan waktu tepat jarak 100 m untuk keempat gaya tersebut maka dapat dilakukan beberapa hal, yaitu: bila data yang tersedia 50 m, 200 m, 4x100 atau 4x200 maka lakukan penyesuaian agar menjadi catatan waktu untuk jarak 100 m bila terdapat beberapa data dari hasil penyesuaian maka cari rata-rata waktunya.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian ini diperoleh dari website *World Aquatics*. Melalui laman website *World Aquatics* tersebut diperoleh data catatan waktu 5 perenang nasional putri Indonesia untuk masing-masing gaya bebas (*crawl* atau *freestyle*), gaya punggung (*backstroke*), gaya katak/dada (*breaststroke*) dan gaya kupu-kupu (*butterfly*) dengan jarak 100 m. Data tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perenang Putri Indonesia dari *World Aquatics*:
Lama Waktu Tempuh (S) Setiap Kategori Gaya Renang

Nama	Catatan waktu tiap gaya (dalam detik)				Mean
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas	
Perenang 1	63.08	65.03	74.04	59.03	65.30
Perenang 2	60.16	60.16	77.03	59.06	64.10
Perenang 3	64.10	70.01	72.04	57.06	65.80
Perenang 4	56.05	66.03	70.03	52.03	61.04
Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01	71.34
Mean	61.69	67.66	74.27	58.44	

Berdasarkan tabel di atas, khususnya tulisan berwarna merah adalah waktu tempuh tersingkat perenang yang berenang menggunakan gaya kupu-kupu, gaya punggung, gaya dada dan gaya bebas. Waktu renang untuk gaya kupu-kupu, gaya dada dan gaya bebas diraih oleh perenang 4 dengan waktu tempuh masing-masing gaya adalah 56,05 detik, 70,03 detik dan 52,03 detik, sedangkan waktu tersingkat untuk renang gaya punggung adalah Perenang 2 dengan waktu tempuh 60,16 detik. Selain itu, dari tabel 1 diperoleh rata-rata waktu tempuh dari setiap kategori gaya renang. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mencari kombinasi 4 dari 5 perenang yang tersedia dengan cara sebagai berikut:

$$C_{(n,r)} = C_{(5,4)} = \frac{5!}{4!\,(5-4)!} = \frac{5!}{4! \times 1!} = 5$$

kemudian dapat disusun kombinasi pemain seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kombinasi Perenang

Perenang 1	Perenang 1	Perenang 1	Perenang 1	Perenang 5
Perenang 2	Perenang 2	Perenang 2	Perenang 3	Perenang 4
Perenang 5	Perenang 5	Perenang 3	Perenang 5	Perenang 3
Perenang 3	Perenang 4	Perenang 4	Perenang 4	Perenang 2

Langkah selanjutnya adalah mencari waktu paling optimal menggunakan metode Hungarian. Berikut merupakan langkah penyelesaian kombinasi tim tersebut:

1) Tabel Kombinasi Tim Pertama (Dalam Satuan Detik)

Tabel 3.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	63.08	65.03	74.04	59.03
Perenang 2	60.16	60.16	77.03	59.10
Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01
Perenang 3	64.10	70.01	72.04	57.06

Pada suatu pertandingan renang selalu diinginkan waktu tercepat yang mungkin dapat dilakukan, sehingga menggunakan masalah minimasi. Berdasarkan tabel diatas, maka langkah yang dilakukan sebagai berikut:

Langkah 1. Menentukan Penyelesaian Layak

a. Berdasarkan masalah minimasi, maka langkah pertama yaitu pilih sel dengan nilai terkecil pada setiap baris. Lalu, setiap baris dikurangi nilai sel terkecil yang telah dipilih sebelumnya.

Tabel 4.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	63.08	65.03	74.04	59.03
Perenang 2	60.16	60.16	77.03	59.10
Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01
Perenang 3	64.10	70.01	72.04	57.06

Tabel 5.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4.1	6.0	15.0	0
Perenang 2	4.1	1.1	17.9	0
Perenang 5	0.1	12.1	13.2	0
Perenang 3	7.0	12.9	14.9	0

b. Pilih nilai sel terkecil pada setiap kolom, lalu setiap kolom dikurangi nilai sel terkecil tersebut, agar terdapatkan nilai 0 pada setiap kolom atau baris.

Tabel 6.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4	4.9	1.8	0
Perenang 2	4	0	4.7	0
Perenang 5	0	11	0	0
Perenang 3	6.9	11.8	1.7	0
		g3		g1

g2

Jumlah garis 3 < 4. Tabel yang optimal jumlah garis sama dengan jumlah kolom atau baris, maka tabel di atas perlu direvisi untuk mencapai tabel yang optimal. Langkah selanjutnya sebagai berikut :

Langkah 2. Revisi Tabel

a. Agar mendapatkan tabel yang optimal dengan jumlah garis sama dengan jumlah kolom atau baris, maka pilih sel dengan nilai terkecil dari sel-sel yang tidak tertutup garis, kurangi sel-sel yang tidak tertutup garis dengan nilai terkecil tersebut dan jumlahkan sel yang tertutup oleh dua garis dengan nilai terkecil tersebut.

Tabel 7.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4	4.9	1.8	0
Perenang 2	4	0	4.7	0
Perenang 5	0	11	0	0
Perenang 3	6.9	11.8	1.7	0
		g3		g1

g2

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	2.3	4.9	0.1	0
Perenang 2	2.3	0	3.0	0
Perenang 5	0	12.7	0	1.7
Perenang 3	5.2	11.8	0	0
		g3		g1

g2

Berdasarkan hasil revisi tabel di atas terdapat jumlah garis dan kolom atau baris sama dengan 4 maka tabel tersebut sudah optimal.

Langkah 3. Alokasi Penugasan

Tabel 8.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	0	0	0	1
Perenang 2	0	1	0	0
Perenang 5	1	0	0	0
Perenang 3	0	0	1	0

Maka untuk kombinasi tim pertama, perenang 1 ditugaskan gaya bebas, perenang 2 ditugaskan gaya punggung, perenang 5 ditugaskan gaya kupu-kupu dan perenang 3 ditugaskan gaya dada dengan waktu optimal yang diperoleh, yaitu:

$$Z_{min} = perenang\ 1 + perenang\ 2\ + perenang\ 3\ + perenang\ 4 + perenang\ 5$$
$$Z_{min} = 59.03 + 60.16 + 72.04 + 0 + 65.08 = 256{,}31\ detik$$

2) Tabel Kombinasi Tim Kedua (Dalam Satuan Detik)

Tabel 9.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	63.08	65.03	74.04	59.03
Perenang 2	60.16	60.16	77.03	59.06
Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01
Perenang 4	56.05	66.03	70.03	52.03

Langkah 1. Menentukan Penyelesaian Layak

a. Masalah tersebut merupakan masalah minimasi, maka pilih sel dengan nilai terkecil pada setiap baris. Lalu setiap baris dikurangi nilai sel terkecil yang telah dipilih sebelumnya.

Tabel 10.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	63.08	65.03	74.04	59.03
Perenang 2	60.16	60.16	77.03	59.06
Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01
Perenang 4	56.05	66.03	70.03	52.03

Tabel 11.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4.1	6	15	0
Perenang 2	4.1	1.1	17.9	0
Perenang 5	0.1	12.1	13.2	0
Perenang 4	4.1	14	18	0

b. Agar mendapatkan nilai 0, maka pilih nilai sel terkecil pada setiap kolom, lalu setiap kolom dikurangi nilai sel terkecil tersebut.

Tabel 12.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4	4.9	1,8	0
Perenang 2	4	0	4,7	0
Perenang 5	0	11	0	0
Perenang 4	4	12.9	4,8	0

Jumlah garis 3 < 4. Tabel yang optimal memiliki jumlah garis sama dengan jumlah kolom atau baris, maka tabel di atas perlu direvisi untuk mencapai tabel yang optimal. Langkah selanjutnya sebagai berikut:

Langkah 2. Revisi Tabel

Agar mendapatkan tabel yang optimal dengan jumlah garis sama dengan jumlah kolom atau baris, maka pilih sel dengan nilai terkecil dari sel-sel yang tidak tertutup garis, kurangi sel-sel yang tidak tertutup garis dengan nilai terkecil tersebut dan jumlahkan sel yang tertutup oleh dua garis dengan nilai terkecil tersebut.

Tabel 13.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4	4.9	1.8	0
Perenang 2	4	0	4.7	0
Perenang 5	0	11	0	0
Perenang 4	4	12.9	4.8	0

Tabel 14.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	2.2	4.9	0	0
Perenang 2	2.2	0	2.9	0
Perenang 5	0	12.8	0	1.8
Perenang 4	2.2	12.9	3	0

Berdasarkan hasil revisi tabel di atas, terdapat jumlah garis dan kolom atau baris sama dengan 4 maka tabel tersebut sudah optimal.

Langkah 3. Alokasi Penugasan.

Tabel 15.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	0	0	1	0
Perenang 2	0	1	0	0
Perenang 5	1	0	0	0
Perenang 4	0	0	0	1

Maka untuk kombinasi tim kedua perenang 1 ditugaskan gaya dada, perenang 2 ditugaskan gaya punggung, perenang 5 ditugaskan gaya kupu-kupu dan perenang 4 ditugaskan gaya bebas dengan waktu optimal yang diperoleh, yaitu:

$$Z_{min} = perenang\ 1 + perenang\ 2\ + perenang\ 3\ + perenang\ 4 + perenang\ 5$$

$$Z_{min} = 74.04 + 60.16 + 0 + 52.03 + 65.08 = 251{,}31\ detik$$

3) Tabel Kombinasi Tim Ketiga

Tabel 16.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	63.10	65	74	59
Perenang 2	63.20	60.20	77	59.10
Perenang 3	64.10	70	72	57.10

Perenang 4	56.10	66	70	52

Langkah 1. Menentukan Penyelesaian Layak

a. Masalah tersebut merupakan masalah minimasi, maka pilih sel dengan nilai terkecil pada setiap baris. Lalu setiap baris dikurangi nilai sel terkecil yang telah dipilih sebelumnya.

Tabel 17.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	63.10	65	74	59
Perenang 2	63.20	60.20	77	59.10
Perenang 3	64.10	70	72	57.10
Perenang 4	56.10	66	70	52

Tabel 18.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	0	4.9	0	0
Perenang 2	0	0	2	0
Perenang 3	3.0	11.9	0	0
Perenang 4	0	12.9	3.0	0

Jumlah garis dan kolom atau baris sama dengan 4 maka tabel tersebut sudah optimal.

Langkah 2. Alokasi Penugasan

Tabel 19.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	1	0	0	0
Perenang 2	0	1	0	0
Perenang 3	0	0	1	0
Perenang 4	0	0	0	1

Maka untuk kombinasi tim ketiga perenang 1 ditugaskan gaya kupu-kupu, perenang 2 ditugaskan gaya punggung, perenang 3 ditugaskan gaya dada dan perenang 4 ditugaskan gaya bebas dengan waktu optimal yang diperoleh, yaitu:

$$Z_{min} = perenang\ 1 + perenang\ 2\ + perenang\ 3\ + perenang\ 4 + perenang\ 5$$

$$Z_{min} = 63{,}08 + 60{,}16 + 72.04 + 52.03 + 0 = 247{,}31\ detik$$

4) Tabel Kombinasi Tim Keempat

Tabel 20.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	63.08	65.03	74.04	59.03
Perenang 3	64.10	70.01	72.04	57.06
Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01

Perenang 4	56.05	66.03	70.03	52.03

Langkah 1. Menentukan Penyelesaian Layak

a. Masalah tersebut merupakan masalah minimasi, maka pilih sel dengan nilai terkecil pada setiap baris. Lalu setiap baris dikurangi nilai sel terkecil yang telah dipilih sebelumnya

Tabel 21.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	63.08	65.03	74.04	59.03
Perenang 3	64.10	70.01	72.04	57.06
Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01
Perenang 4	56.05	66.03	70.03	52.03

Tabel 22.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4.1	6	15	0
Perenang 3	7	12.9	14.9	0
Perenang 5	0.1	12.1	13.2	0
Perenang 4	4.1	14	18	0

b. Pilih nilai sel terkecil pada setiap kolom, lalu setiap kolom dikurangi nilai sel terkecil tersebut agar terdapatkan nilai 0 pada setiap kolom atau baris.

Tabel 23.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4	0	1.8	0
Perenang 3	6.9	6.9	1.7	0
Perenang 5	0	6.1	0	0
Perenang 4	4	8	4.8	0

Jumlah garis 3 < 4. Tabel yang optimal jumlah garis sama dengan jumlah kolom atau baris, maka tabel di atas perlu direvisi untuk mencapai tabel yang optimal. Langkah selanjutnya sebagai berikut :

Langkah 2. Revisi Tabel

a. Agar mendapatkan tabel yang optimal dengan jumlah garis sama dengan jumlah kolom atau baris, maka pilih sel dengan nilai terkecil dari sel-sel yang tidak tertutup garis, kurangi sel-sel yang tidak tertutup garis dengan nilai terkecil tersebut dan jumlahkan sel yang tertutup oleh dua garis dengan nilai terkecil tersebut.

Tabel 24.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4	0	1.8	0

Perenang 3	6.9	6.9	1.7	0
Perenang 5	0	6.1	0	0
Perenang 4	4	8	4.8	0

Tabel 25.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	4	0	1.8	1.7
Perenang 3	5.2	5.2	0	0
Perenang 5	0	6.1	0	1.7
Perenang 4	2.3	6.3	3.1	0

Berdasarkan hasil revisi tabel di atas, terdapat jumlah garis dan kolom atau baris sama dengan 4 maka tabel tersebut sudah optimal.

Langkah 3. Alokasi Penugasan

Tabel 26.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 1	0	1	0	0
Perenang 3	0	0	1	0
Perenang 5	1	0	0	0
Perenang 4	0	0	0	1

Maka untuk kombinasi tim keempat perenang 1 ditugaskan gaya punggung, perenang 3 ditugaskan gaya dada, perenang 5 ditugaskan gaya kupu-kupu dan perenang 4 ditugaskan gaya bebas dengan waktu optimal yang diperoleh, yaitu:

$$Z_{min} = perenang\ 1 + perenang\ 2\ + perenang\ 3\ + perenang\ 4 + perenang\ 5$$

$$Z_{min} = 65.03 + 0 + 72.04 + 52.03 + 65.08 = 254{,}18\ detik$$

5) *Tabel Kombinasi Tim Kelima*

Tabel 27.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01
Perenang 4	56.05	66.03	70.03	52.03
Perenang 3	64.10	70.01	72.04	57.06
Perenang 2	63.16	60.16	77.03	59.06

Langkah 1. Menentukan Penyelesaian Layak

a. Masalah tersebut merupakan masalah minimasi, maka pilih sel dengan nilai terkecil pada setiap baris. Lalu setiap baris dikurangi nilai sel terkecil yang telah dipilih sebelumnya

Tabel 28.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas

Perenang 5	65.08	77.06	78.20	65.01
Perenang 4	56.05	66.03	70.03	52.03
Perenang 3	64.10	70.01	72.04	57.06
Perenang 2	63.16	60.16	77.03	59.06

Tabel 29.

Nama	Gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 5	0.1	12.1	13.2	0.0
Perenang 4	4.1	14.0	18.0	0.0
Perenang 3	7.0	12.9	14.9	0.0
Perenang 2	4.1	1.1	17.9	0.0

Tabel 30.

Nama	gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 5	0.0	11.0	0.0	0.0
Perenang 4	4.0	12.9	4.8	0.0
Perenang 3	6.9	11.8	1.7	0.0
Perenang 2	4.0	0.0	4.7	0.0

Jumlah garis 3 < 4. Tabel yang optimal jumlah garis sama dengan jumlah kolom atau baris, maka tabel di atas perlu direvisi untuk mencapai tabel yang optimal. Langkah selanjutnya sebagai berikut:

Langkah 2. Revisi Tabel

a. Pilih sel dengan nilai terkecil dari sel-sel yang tidak tertutup garis, kurangi sel-sel yang tidak tertutup garis dengan nilai terkecil tersebut dan jumlahkan sel yang tertutup oleh dua garis dengan nilai terkecil tersebut.

Tabel 31.

Nama	gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 5	0.0	11.0	0.0	0.0
Perenang 4	4.0	12.9	4.8	0.0
Perenang 3	6.9	11.8	1.7	0.0
Perenang 2	4.0	0.0	4.7	0.0

Tabel 32.

Nama	gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 5	0.0	12.7	0.0	1.7
Perenang 4	2.3	12.9	3.1	0.0
Perenang 3	5.2	11.8	0.0	0.0
Perenang 2	2.3	0.0	3.0	0.0

Berdasarkan hasil revisi tabel di atas terdapat jumlah garis dan kolom atau baris sama dengan 4 maka tabel tersebut sudah optimal.

Langkah 3. Alokasi Penugasan

Tabel 33.

Nama	gaya (Detik)			
	Kupu-Kupu	Punggung	Dada	Bebas
Perenang 5	1	0	0	0
Perenang 4	0	0	0	1
Perenang 3	0	0	1	0
Perenang 2	0	1	0	0

Maka untuk kombinasi tim kelima perenang 5 ditugaskan gaya kupu-kupu, perenang 4 ditugaskan gaya bebas, perenang 3 ditugaskan gaya dada dan perenang 2 ditugaskan gaya punggung dengan waktu optimal yang diperoleh, yaitu:

$$Z_{min} = perenang\ 1 + perenang\ 2\ + perenang\ 3\ + perenang\ 4 + perenang\ 5$$

$$Z_{min} = 0 + 60.16 + 72.04 + 52.03 + 65.08 = 249{,}31\ detik$$

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Hungarian dari kelima kombinasi tim tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 34. Hasil Metode Hungarian

					Perolehan Waktu Optimal
Tim Pertama	Perenang 1	Perenang 2	Perenang 5	Perenang 3	256.31
Tim Kedua	Perenang 1	Perenang 2	Perenang 5	Perenang 4	251.31
Tim Ketiga	Perenang 1	Perenang 2	Perenang 3	Perenang 4	247.31
Tim Keempat	Perenang 1	Perenang 3	Perenang 5	Perenang 4	254.18
Tim Kelima	Perenang 5	Perenang 4	Perenang 3	Perenang 2	249.31

Berdasarkan tabel 34 di atas dapat diketahui bahwa perolehan waktu paling optimal adalah kombinasi perenang tim ketiga dengan pemain 1 ditugaskan pada gaya renang kupu-kupu, pemain 2 ditugaskan gaya renang punggung, pemain 3 ditugaskan gaya renang dada dan pemain 4 ditugaskan gaya renang bebas dengan perolehan waktu optimal sebesar 247,30 detik.

Daftar Pustaka

Aktug, Z. B., Iri, R., & Top, E. (2018). The Investigation of the Relationship between Children's 50m Freestyle Swimming Performances and Motor Performances. *Asian Journal of Education and Training,* 4(1), 41–44. https://doi.org/10.20448/journal.522.2018.41.41.44

Badruzaman (2013). *Renang Untuk Pemula Lanjutan dan Penyempurnaan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Dewi, Komang Ayu Krisna. *Pengaruh Pelatihan Jump Rope dan Kombinasi Jump Rope-Butt Kick Terhadap Daya Ledak Otot Tungkai Pada Perenang Usia Dini di Kabupaten Jembrana.* [Diss]. Universitas Pendidikan Ganesha, 2021.

Ferreira, R., Costa, M., Marinho, D., Silva, A., & Barbosa, T. (2015). Relay Starts in Swimming: A Systematic Review. *Journal of Sports Sciences,* 33(12), 1218-1231.

Gomes, M. C., Lupo, C., & Goncalves, C. E. (2016). Kinematic Parameters of The Relay Changeover in Elite Male Sprint Swimming. *International Journal of Performance Analysis in Sport,* 16(3), 1057-1072.

Jazuli, R. (2019). *Analisis Kebijakan Pembangunan Olahraga Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo (Ditinjau Dari Sarana Prasarana dan Sumber Daya Manusia).* [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/40391/3/2.%20BAB%20II.pdf Diakses pada tanggal 12 mei 2023.

Lia, Martha. (2013*). Optimasi Pembagian Tugas Tim Renang Gaya Ganti Estafet Menggunakan Metode Hungarian Pada Tim Renang Amphibi Swimming Club.* [Skripsi]. Medan : Universitas Sumatera Utara.

Pratiwi, I. (2015). Sekolah Renang di Kota Semarang dengan Penekanan Design Sustainable Architechture. *Journal of Architecture*, 4(2), 1–9.

Raharjo, Dodi. *Proses Optimasi dan Idealisasi Masalah Penugasan Multi-Objective Menggunakan Metode Hungaria pada Contoh Kasus Usaha Kerajinan Gitar di Ngrombo Baki Sukoharjo*. [Skripsi]. Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.

Rahmawati, E., Satyahadewi, N., & Fran, F. (2015). Optimalisasi Masalah Penugasan Menggunakan Metode Hungarian (Studi kasus pada PT Pos Indonesia (Persero) Pontianak). *Bimaster: Buletin Ilmiah Matematika, Statistika dan Terapannya*, *4*(03).

Septiani, Nur. (2016). *Optimasi Penentuan Kombinasi Produk Berdasarkan Prakiraan dan Metode Linear Programming*. Repository Unnes. Diakses 29 Mei 2023 dari http://lib.unnes.ac.id/26606/1/4111412015.pdf

Zulfikarijah, Fien (2004). *Operation Research.* Malang: Bayumedia Publishing

PROFIL PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN JAMU DI KALANGAN REMAJA

Erna Tri Wulandari[1], Kania Putri2, Shiane Nathania[3,*]
[1]*Institution of Sanata Dharma University, Faculty of Pharmacy, Yogyakarta, Indonesia*
**Email :teclavion@usd.ac.id*

Abstrak

Masyarakat Indonesia secara turun temurun sudah mengenal dan menggunakan jamu untuk mencegah dan mengatasi sakit ringan yang dideritanya. Kegiatan minum jamu sudah menjadi tradisi di masyarakat Indonesia terutama masyarakat kota Yogyakarta. Perkembangan zaman membuat beberapa tradisi dianggap kuno dan ketinggalan zaman bagi kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah remaja kota yogyakarta masih menggunakan jamu dan mengetahui profil pengetahuan serta penggunaan jamu di kalangan remaja kota Yogyakarta.

Kuesioner diberikan pada responden yang dipilih secara purposif di salah satu SMA dan SMP kota Yogyakarta. Data kuisioner dianalisis secara univariat

Hasil penelitian menyatakan remaja masih menggunakan jamu dengan profil pengetahuan cenderung tinggi. Penggunaan jamu di kalangan remaja digunakan untuk mencegah sakit atau mengobati sakit ringan yang diderita serta sumber informasi jamu berasal dari keluarga.

Kata kunci: jamu, pengetahuan, penggunaan jamu, remaja

PROFILE OF KNOWLEDGE AND USE OF JAMU AMONG ADOLESCENTS

1st Erna Tri Wulandari[1], 2nd Kania Putri[1]Shiane Nathania[1,*]
[1]*Institution of Sanata Dharma University, Faculty of Pharmacy, Yogyakarta, Indonesia*
**Email :teclavion@usd.ac.id*

Abstract

Indonesian people have known and used jamu for many generations to prevent and treat mild illnesses. Jamu drinking has become a custom in Indonesian culture, particularly in Yogyakarta. Adolescents now view rituals as archaic and out of date due to the advancement of the times. This study aims to find out whether adolescents in Yogyakarta still use jamu and to know the profile of knowledge and use of jamu among teenagers in Yogyakarta.

Questionnaires were given to respondents who were selected purposively in one of the high schools and junior high schools in Yogyakarta. Questionnaire data were analyzed univariately.

The results showed that adolescents still use herbal medicine with a moderate to high profile of knowledge. The use of herbal medicine among adolescents is used to prevent illness or treat minor illnesses and their sources of jamu information comes from their family.

Keywords: *jamu, Knowledge, Use of jamu, adolescents.*

Pendahuluan

Berdasarkan Permenkes (2016) dan RISKESDAS (2018) penduduk Indonesia masih menggunakan obat tradisional sebesar 59,12%. Obat tradisional adalah ramuan yang dibuat dari bahan alam meliputi simplisia asal tanaman, simplisia dari bahan hewan atau mineral alam (BPOM, 2019). Obat tradisional disebut juga obat alam karena komposisinya dari bahan alam. Penggolongan obat bahan alam di Indonesia terdiri jamu, herbal terstandar dan fitofarmaka (BPOM, 2004), sedangkan kebanyakan masyarakat lebih mengenal jamu daripada herbal terstandar dan fitofarmaka. Hasil riset menunjukkan bahwa hampir 50%

penduduk Indonesia menggunakan jamu untuk pengobatan maupun menjaga kesehatan (Pratiwi dkk., 2018). Sejak abad 8, masyarakat mempunyai tradisi minum jamu sebagai upaya menjaga kesehatan tubuh. Minum jamu sudah menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah Yogyakarta yang masih kental memegang tradisi budaya kraton termasuk minum jamu. Perkembangan zaman membuat beberapa tradisi tersebut mulai ditinggalkan karena dianggap kuno, terutama bagi remaja yang selalu ingin hidup modern. Remaja merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan dewasa ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis hal ini menyebabkan mereka mudah terpengaruh dari lingkungan.

Jamu banyak digemari oleh masyarakat karena berkhasiat dan harganya relatif murah (Adiyasa dan Meiyanti, 2021). Pemakaian obat tradisional sudah diterima secara luas baik di negara maju (65%) dan penduduk negara berkembang (80%). Tanaman obat yang banyak digunakan antara lain jahe, kencur. Jamu yang terbuat dari jahe dan kencur memiliki khasiat mengobati pegal linu, masuk angin, perut kembung, mual dan muntah. Jamu selain berkhasiat juga memiliki efek samping contohnya jamu dengan kandungan jahe bisa menimbukan rasa tidak enak pada ulu hati, alergi kulit, dan sedikit nyeri lambung (Kemenkes RI, 2017). Jamu kebanyakan diminum tetapi ada juga yang dioles, ditempel (Sambara, dkk., 2016). Kebanyakan pemakai jamu masyarakat dewasa atau orang tua, hal ini dikarenakan orang tua berperan dalam menjaga kesehatan keluarganya terutama Ibu yang paling berperan dalam menentukan obat yang akan digunakan pada saat salah satu anggota keluarganya saat sakit (Qomarrudin, 2016). Oleh karena itu, sebagian besar pengetahuan tentang obat tradisional pada remaja ini dapat diperoleh dari keluarga melalui orang tuanya. Penelitian pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di kalangan remaja belum ada (Mahayasih, 2019) penelitian yang ada kebanyakan profil pengetahuan dan penggunaan obat tradisional pada masyarakat dewasa.

Di Indonesia, terdapat lebih dari 46 juta remaja dengan usia 10 sampai 19 tahun dari total populasi sebanyak lebih dari 279 juta. (BPS, 2021) Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO mendefinisikan remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dari batasan usia 10 hingga 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan nomor 25 tahun 2014, batasan usia remaja sebagai penduduk yaitu 10 sampai 18 tahun. Dalam masa perkembangannya, remaja perlu untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan mereka. (Kemenkes RI, 2014; WHO, 2022). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan serta perkembangan biologis dan psikologis (Hidayati dan Farid, 2016). Secara umum remaja terbagi menjadi tiga kelompok yaitu remaja awal dengan usia 12 – 15 tahun, remaja pertengahan meliputi usia 15 – 18 tahun, dan remaja akhir dengan usia 18 sampai 21 tahun (Rizkyta dan Fardana, 2017). Pemilihan responden penelitian yaitu pelajar SMP dan SMA didasari dari penelitian yang dilakukan oleh Mahayasih, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan obat tradisional untuk meningkatkan kesehatan di kalangan remaja masih sangat kurang. Usia remaja yang telah diteliti Sunardi dan Sumartini (2018) didominasi usia 17 tahun dan pada penelitian Joru (2019) pada rentang usia 18 – 22 tahun. Oleh karena itu, responden penelitian menggunakan kelompok remaja usia 12 sampai 15 (SMP) dan usia 15 sampai 18 tahun (SMA) di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah remaja SMP dan SMA masih mempunyai kebiasaan minum jamu dan mengetahui profil pengetahuan serta penggunaan obat tradisional di kalangan remaja.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksploratif dengan desain penelitian observasional deskriptif. Variabel penelitian adalah profil pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di kalangan remaja pelajar SMA dan SMP kota Yogyakarta. Pengetahuan jamu dititik beratkan pada definisi obat tradisional, jamu sebagai warisan budaya yang harus

dilestarikan, penggolongan obat tradisional, bentuk sediaan dan efek samping obat tradisional. Responden diminta memberikan keterangan terkait alasan penggunaan, tujuan penggunaan, sumber informasi penggunaan, tempat memperoleh, jenis penyakit yang diobati, bentuk sediaan yang digunakan, cara penggunaan, efek yang didapatkan, lama penggunaan, dan efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan obat tradisional.

Populasi penelitian ini adalah siswa dan siswi salah satu SMP dan SMA di kota Yogyakarta. Jumlah sampel penelitian adalah 96 sampel untuk siswa SMP dan 100 untuk siswa SMA, usia responden 12 sampai 18 tahun. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2013). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi pada salah satu SMA dan SMP di Kota Yogyakarta yang pernah mengonsumsi obat tradisional, dan bersedia mengisi kuesioner penelitian dengan menggunakan *Zoho form*. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan September - November 2022.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuisioner yang dikemas secara online dalam *Zoho form*. Pertanyaan dalam kuesioner mengacu pada penelitian Sunardi dan Sumartini (2018) Dewi dkk (2019), Fauziah dkk (2021) yang dimodifikasi. Kuesioner diuji validitasnya oleh apoteker dengan cara *professional judgement* . Uji reliabilitas sesuai *Alpha Cronbach* dengan aplikasi *Ms. Excel 2016*, dan dilakukan pemahaman bahasanya kepada 5 orang responden dengan karakterisitik yang sama dengan responden yang dibutuhkan untuk penelitian. Permohonan *Ethical Clearance* diajukan pada IKE Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Pengumpulan Data

Responden diberikan kuesioner yang telah diuji validitas, reliabilitas, dan pemahaman bahasanya. Kuesioner diisi dengan lengkap oleh responden. Pengumpulan data diperoleh dari jawaban kuesioner yang diisi oleh responden melalui *Zoho form*. Jawaban dari para responden akan dimasukkan ke dalam aplikasi *Ms. Excel 2016* untuk kemudian dilakukan analisa data.

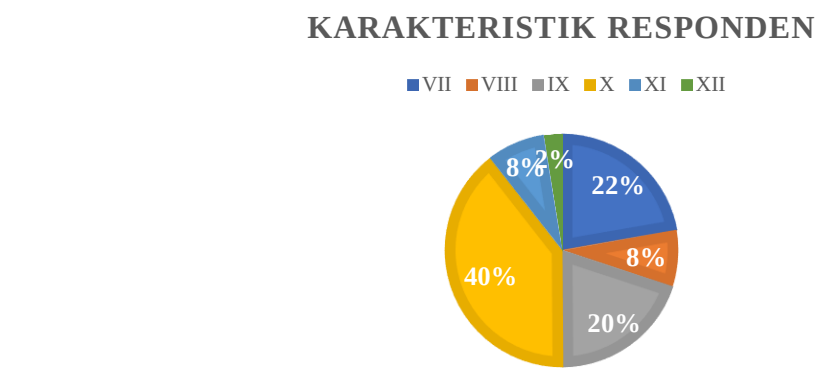
Analisa data

Analisis data menggunakan analisis univariat. Pengolahan data menggunakan Program *Ms.Excel 2016*. Jawaban dijumlah dan diprosentase. Penggolongan persentase dari profil pengetahuan obat tradisional dikategorikan menjadi kategori rendah (<40%), kategori sedang (>40%-70%), dan kategori tinggi (>70%-100%) sedangkan jawaban penggunaan dikelompokan berdasarkan jawaban sejenis dan dihitung jumlahnya selanjutnya dipersentase berdasarkan keseluruhan jawaban yang masuk dari responden (Ismail, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Karakterististik Responden

Karakteristik responden meliputi kelas dan jenis kelamin baik responden SMA dan SMP seperti terlihat pada gambar 1

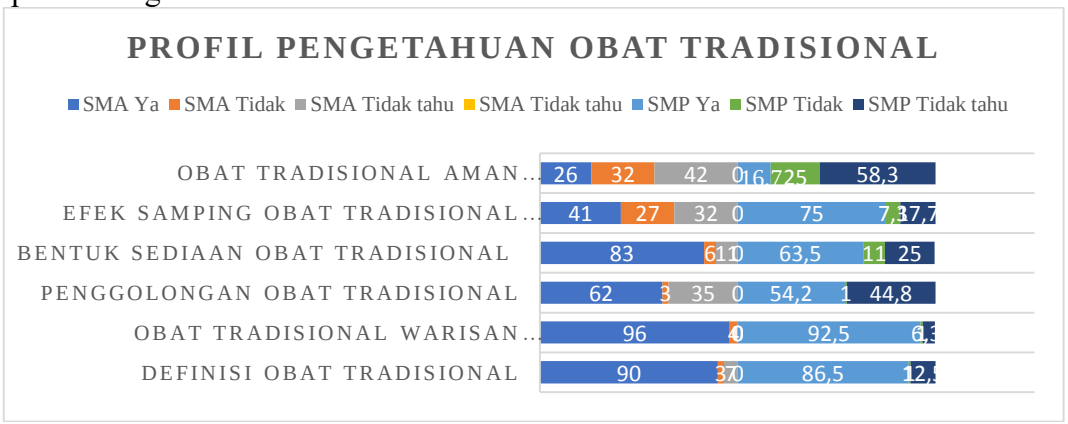


Gambar 1. Karakteristik responden penelitian

berdasarkan gambar 1 terlihat responden meliputi kelas VII rata-rata usia 12 sampai kelas XII usia 18 tahun yang mewakili usia remaja. Responden mengambil dari siswa SMP dan SMA karena usia pelajar SMP dan SMA termasuk usia remaja yang sesuai dijadikan responden.

Profil Pengetahuan

Profil pengetahuan dititik beratkan pada beberapa pertanyaan dasar yang harus dikuasai seseorang untuk menggunakan obat tradisional seperti pengertian, jamu sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, penggolongan obat tradisional, bentuk sediaan obat tradisional yang beredar di masyarakat sesuai aturan BPOM, efek samping obat tradisional dan penggunaan obat tradisional bersamaan dengan obat modern. Hasil kuesioner seperti terdapat dalam gambar 2.



Gambar 2 Profil pengetahuan obat tradisional dari responden penelitian

Hasil penelitian definisi obat tradisional pada responden penelitian persentase besar menjawab dengan benar, maka tingkat pengetahuan responden tentang pengertian obat tradisional masuk dalam kategori tinggi (71%-100%). Kalangan remaja telah mengetahui bahwa obat tradisional berasal dari bahan alam yang diolah dan digunakan untuk pengobatan dan pengetahuan tentang obat tradisional didapat secara turun .. temurun karena hampir setiap suku bangsa memiliki budaya pengobatan tradisional (Pratiwi, 2016).

Remaja memiliki pengetahuan tinggi bahwa jamu merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan jamu telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak benda Indonesia pada tahun 2019 oleh Kemendikbud sehingga jamu diperhatikan sebagai hal yang unik dan harus dilestarikan. (Kepmendikbud, 2019).

Informasi penggolongan obat tradisional meliputi jamu , herbal terstandar dan fitofarmaka belum tersebar secara merata pada masyarakat sehingga pengetahuan remaja tentang penggolongan obat tradisional termasuk sedang oleh sebab itu perlu adanya *update* informasi obat tradisional ke masyarakat secara luas (Pratiwi, dkk., 2018).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden tentang bentuk sediaan obat tradisional masuk kategori tinggi untuk remaja tingkat menengah sedangkan untuk remaja tingkat awal tergolong sedang hal ini disebabkan kebanyakan obat tradisional yang diperjualbelikan di pasaran adalah cair, tablet, kapsul (Pratama, 2016) sedangkan bentuk sediaan rajangan, serbuk dan pil jarang ditemui.

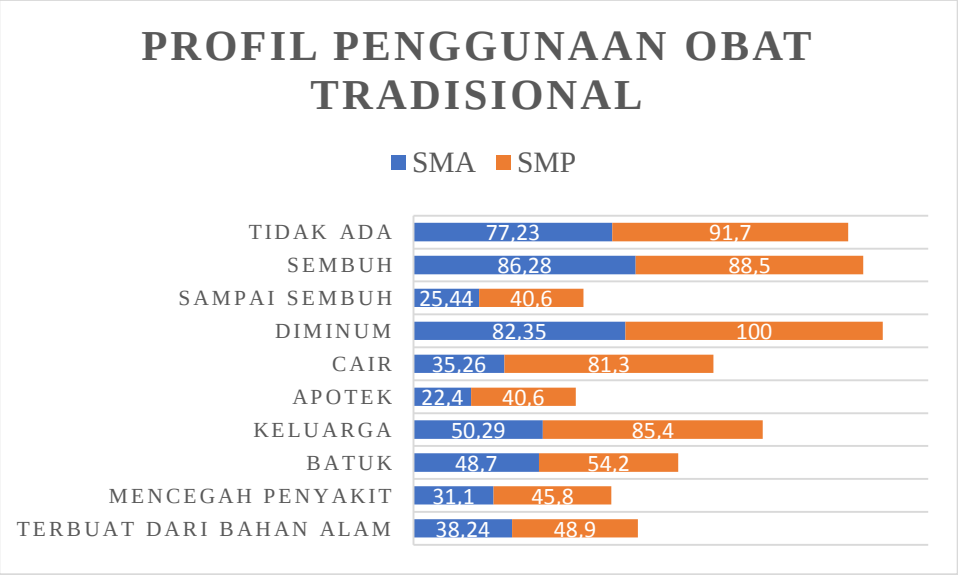
Obat tradisional diakui memiliki efek samping lebih kecil dibanding obat modern, apabila disertai penggunaan yang tepat untuk menjamin keamanan dan manfaatnya (Ningsih, 2016). Penggunaan obat tradisional berlebihan dapat menyebabkan timbulnya efek toksik / efek samping atau bahkan berkurangnya efikasi obat (Kemenkes RI, 2017). Lebih dari 50 % remaja mengetahui bahwa obat tradisional dapat menimbulkan efek samping jika tidak disertai penggunaan yang tepat sehingga hasil pengetahuan mengenai efek samping tergolong tinggi pada remaja awal dan sedang pada remaja pertengahan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan obat tradisional yang digunakan bersamaan dengan obat modern aman masuk dalam kategori rendah (<40%) karena kebanyakan responden menjawab tidak tahu harusnya jawaban mereka mayoritas tidak. Obat tradisional sering dipakai bersamaan dengan terapi konvensional, penggunaan obat tradisional bersamaan dengan obat modern tidak aman apabila digunakan secara bersamaan karena adanya interaksi antar obat yang kemungkinan terjadi dan harus diwaspadai (Oktaviani, 2021) sehingga perlu peningkatan pengetahuan remaja dalam hal ini .

Profil penggunaan obat tradisional

Hasil kuesioner penggunaan obat tradisional dijumlah untuk jawaban yang sama kemudian dipersentase untuk setiap jawaban yang terkumpul. Hasil pilihan jawaban terbanyak disampaikan dalam gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan alasan responden menggunakan obat tradisional dengan alasan terbanyak yaitu obat tradisional terbuat dari bahan alam sesuai dengan penelitian Dewi dkk., (2019) dimana alasan masyarakat menggunakan obat tradisional paling banyak karena terbuat dari bahan alam. Hal ini bisa terjadi karena adanya gaya hidup *back to nature* yang kembali menjadi tren di masyarakat (Ismail, 2015).



Gambar 3. Gambaran penggunaan obat tradisional untuk siswa SMP dan SMA

Tujuan menggunakan obat tradisional yang paling banyak adalah untuk mencegah penyakit, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menyatakan bahwa obat tradisional yang paling banyak digunakan yaitu untuk mencegah penyakit sebesar 46 %. Obat tradisional Indonesia terbuat dari campuran tumbuhan dan terbukti

secara empiris dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit.

Hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa responden paling banyak menggunakan obat tradisional untuk mengatasi batuk / pilek, hal ini sesuai dengan penelitian dari Dewi dkk., (2019) yang menunjukkan bahwa penyakit batuk, flu, demam paling banyak diatasi dengan obat tradisional. Responden paling banyak mengetahui informasi tentang obat tradisional dari lingkungan keluarga karena remaja masih tergantung pada peran ibu dalam pengenalan obat tradisional. Ibu umumnya memberikan pengetahuan dan pengobatan tradisional untuk dimanfaatkan dan diterapkan pada keluarganya (Sari, dkk., 2015).

Tempat mendapatkan obat tradisional paling banyak di apotek karena mayoritas remaja menganggap bahwa membeli obat perlu di apotek untuk menghindari obat palsu, penyimpanan obat yang kurang sesuai, obat melampaui batas tanggal kadaluwarsa maupun tidak memiliki nomor izin edar (BPOM, 2022) Lebih dari 50 % remaja mengobati penyakit batuk yang dialaminya dengan mengonsumsi jamu salah satunya jamu batuk cair karena lebih terasa khasiatnya. Oleh karena itu, bentuk sediaan yang paling banyak digunakan oleh remaja yaitu dalam bentuk sediaan cair. Cara menggunakan obat tradisional kebanyakan dengan diminum karena kebanyakan obat tradisional yang beredar di Indonesia ada dalam bentuk cairan. Bentuk sediaan cair pada obat tradisional lebih praktis dalam penggunaannya (Dewi, dkk., 2019).

Responden menggunakan obat tradisional sampai sembuh dan efek yang dirasakan kebanyakan sembuh ini menunjukkan bahwa obat tradisional memberikan dampak yang positif bagi kebanyakan penggunanya. Pemakaian obat tradisional yang sesuai baik dari cara penggunaan, dosis, maupun pemilihan bahan akan memberikan khasiat atau manfaat bagi penggunanya (Puspita, 2019). Pada saat menggunakan obat tradisional kebanyakan mereka merasakan hal ini dikarenakan remaja tidak merasakan munculnya efek samping obat yang membahayakan selama penggunaan obat tradisional untuk mengobati penyakit yang dialaminya, melainkan remaja merasa memperoleh efek hasil.

Kesimpulan

Remaja masih menggunakan jamu dan memiliki pengetahuan obat tradisional tinggi sampai sedang. Remaja menggunakan obat tradisional karena terbuat dari bahan alam, untuk mencegah penyakit, penyakit yang diobati batuk dengan meminum sediaan cair yang dibeli di apotek berdasarkan informasi dari keluarga serta merasakan efek sembuh tanpa efek samping.

Daftar Pustaka

Adiyasa, M. R. & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: Distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*. *4*(3), 130–138.

BPOM. (2004). *Keputusan kepala badan pengawas obat dan makanan nomor HK.00.05.4.2411 tahun 2004 tentang ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia*. Jakarta. Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.

BPOM. (2006 , 3 Oktober). *Beli obat di tempat legal* https :// www. pom. go.id/ new/ view/more/berita/147/BELI-OBAT-DI- TEMPAT-LEGAL.html, diakses 6 juni 2023.

BPOM. (2019). *Peraturan badan pengawas obat dan makanan nomor 32 tahun 2019 tentang persyaratan keamanan dan mutu obat tradisional*. Jakarta. Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.

BPS. (2021). *Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas menurut golongan umur 2007-2021.* https://www.bps.go.id/indicator/6/715/1/jumlah-pendudukusia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html, diakses 26 Februari 2023

Dewi, R. S., Wahyuni, Pratiwi, E., & Muharni, S. (2019). Penggunaan obat tradisional oleh masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. *8*(1), 41-45.

Fauziah, Maghfirah, L., & Hardiana (2021). Gambaran penggunaan obat tradisional pada masyarakat Desa Pulo secara swamedikasi. *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam*. *1*(1), 37-50.

Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. *2*(5), 137-144.

Ismail (2015). Faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat memilih obat tradisional di gampong lam ujong. *Idea Nursing Journal*. *6*(1), 7 – 14

Ismail, J. (2019). Meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia melalui interaksi edukatif siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Ternate. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*. *8*(3), 1105-1120.

Ismiyana, F. (2013). *Gambaran penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri pada masyarakat di Desa Jimus Polanharjo Klaten*. Surakarta. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah.

Jabbar, A., Musdalipah, & Nurwati, A. (2017). Studi pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap obat tradisional bagi masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Pharmauho Jurnal Farmasi Sains dan Kesehatan*. *3*(1), 19-22.

Joru, E.L.M.R. (2019) Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional untuk pengobatan mandiri di kalangan mahasiswa kampus III Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta. *Skripsi*.Yogyakarta. Fakultas Farmasi Universitas Sanatha Dharma.

Kartika, D., Warneri, & Buwono, S. (2021). Eksistensi penjual jamu tradisional di gang teladan kelurahan Kota Baru Kecamatan Pontianak Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. *10*(2), 1-8.

Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak*. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor HK.01.07/MENKES/187/2017 tentang formularium tradisional ramuan obat Indonesia*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan.

Kepmendikbud. (2019). *Warisan budaya takbenda Indonesia tahun 2019*. https://warisan budaya.kemdikbud.go.id/dashboard/media/hukum/ SK%20 P enetapan% 2019.pdf ,. diakses 8 juni 2023

Khoirurifa, F., Alifiar, I., & Nurviana, V. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif di Desa Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Research Article Borneo Journal of Phamascientech*. *2*(4), 1-10.

Khuluq, H., Febriyuliani, A. A. & Pitorukmi, A. W. (2021). *Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan obat tradisional pada mahasiswa keperawatan program sarjana STIKES Muhammadiyah Gombong*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Klaten, 185-190.

Mahayasih, P. G. M. W., Yanti, A. R., & Rahayu, S. T. (2019). *Pemanfaatan tanaman obat dalam mengatasi gangguan penyakit di RT 02 Kelurahan Duri Kepa*. 343-347.

Marwati & Amidi. (2018). Pengaruh budaya, persepsi, dan kepercayaan terhadap keputusan pembelian obat herbal. *Jurnal Ilmu Manajemen*. *7*(2), 168–180.

Maryani, H., Kristiana, L.& Lestari, W. (2016). Faktor dalam pengambilan keputusan pembelian jamu saintifik. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. *19*(3), 200-210.

Masturoh, I., & Anggita, N.T.(2018). *Metodologi penelitian*. Jakarta. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

Ningsih, I.Y., 2016. *Modul saintifikasi jamu : Keamanan jamu tradisional.* Jember. Universitas Jember.

Oktaviani, A. R., Takwiman, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Putri, M. M., Maharani, N. A., Maulida, R., Oktadela, V. A., & Yuda, A. (2020). Pengetahuan dan pemilihan obat tradisional oleh ibu-ibu di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. *8*(1), 1.

Oktaviani, A.R. (2021). Pengetahuan dan pemilihan obat tradisional oleh ibu-ibu di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. *8*(1), 1-8.

Permenkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang formularium obat herbal asli Indonesia*. Jakarta. Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, R. F. (2018). Tingkat pengetahuan dan penggunaan obat tradisional di masyarakat: Studi pendahuluan pada masyarakat di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Dharmakarya*. *7*(2), 97–100.

Priantoro, H. (2017). Hubungan beban kerja dan lingkungan kerja dengan kejadian *burn-out* perawat dalam menangani pasien BPJS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. *3*(16), 9-16.

Puspita, A. N. I. (2019). *Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di Kecamatan Mlati.* Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.

Qomarrudin, A. (2016). Profil pengetahuan ibu-ibu PKK tentang penggunaan obat antipiretik secara swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*. 3(1), 8.

Rianoor, N. P, (2022). Penggunaan obat tradisional dalam upaya swamedikasi atau pengobatan sendiri di Indonesia : *Literature Review*. *Jurnal Elektronik*. 12 (1), 1-8.

Rizkyta, D.P.R., &Fardana, N.A., (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kematangan emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. *6*, 1-13.

Sari, I.D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, & Syaripuddin., M. (2015). Tradisi masyarakat dalam penanaman dan pemanfaatan tumbuhan obat lekat di pekarangan. *Jurnal Kefarmasian Indonesia. 5*(2), 123 – 132

Sambara, J., Yuliani, N. N., & Emerensiana, M. Y. (2016). Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur 2016. *Jurnal Info Kesehatan*. *1*(14), 1112-1125.

Sidoretno, W. M., & Oktaviani, I. (2018). Bahaya bahan kimia obat yang terdapat di dalam obat ttradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*. *1*(2), 117-123.

Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat tradisional : Antara khasiat dan efek sampingnya. *Majalah Farmasetika*. *2*(5), 1-4.

Sunardi, dan Sumartini, S. (2018). Tingkat pengetahuan siswa Kelas XII sekolah menengah kejuruan "Indonesia" Yogyakarta terhadap obat tradisional. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*. 3(2), 40–46.

Sari, A. K. (2020). *Gambaran penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Desa Mertoyudan Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang*. Magelang. Universitas Muhammadiyah.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. CV. Alfabeta.

Wahyu, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. *12*(2), 245-258.

WHO. 2022. *Adolescent health,* https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health, diakses 7 Juni 2022.

RANCANGAN *HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY* PADA MATERO RASIO TRIGINOMETRI BERDASARKAN *LEARNING OBSTACLE* DENGAN BANTUAN *DESMOS CLASSROOM ACTIVITIES*

Sebastianus Hanamas Putraditama[1*], Sisilia Nau[2], Maria Suci Apriani[3]
[1,2,3] *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
Jalan Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta (55281) Indonesia
**Email : sebastianushanamas@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang *Hypothetical Learning Trajectory* pada materi rasio dan trigonometri berdasarkan hambatan belajar (*learning obstacle*) peserta didik kelas X. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *design research* dengan tipe *validation studies* yang terdiri dari tiga tahap yaitu desain pendahuluan, percobaan desain, dan analisis retrospektif. Namun karena keterbatasan waktu dan tempat, maka penelitian ini hanya berfokus pada desain pendahuluan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hambatan belajar yang sering dialami siswa adalah kesalahan konsep. Kesalahan konsep yang dimaksud adalah siswa masih keliru dalam memahami konsep dasar dari rasio trigonometri pada segitiga siku-siku. Sebelum menyusun rancangan *Hypothetical Learning Trajectory,* peneliti terlebih dulu menyusun aktivitas Desmos yang nantinya digunakan dalam penyusunan rancangan *Hypothetical Learning Trajectory.* Dengan bantuan desmos classroom activities, artikel ini memberikan contoh rancangan *Hypothetical Learning Trajectory* pada materi rasio trigonometri berdasarkan hambatan belajar.

Kata Kunci: *Hypothetical Learning Trajectory, Learning Obstacle,* Rasio Trigonometri

HYPOTHETICAL LEARNING TRAJECTORY DESIGN FOR THE TRIGONOMETRY RATIO BASED ON LEARNING OBSTACLE WOTH THE HELP OF DESMOS CLASSROOM ACTIVITIES

1st Sebastianus Hanamas Putraditama[1*], 2nd Sisilia Nau[2],
3rd Maria Suci Apriani[3]
[1,2,3] *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
Jalan Paingan, Krodan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55281) Indonesia
**Email : sebastianushanamas@gmail.com*

Abstract

This study aims to design a Hypothetical Learning Trajectory on ratios and trigonometry based on learning obstacles of class X students. This research is a type of design research with the type of validation studies which consists of three stages, namely preliminary design, trial design, and analysis. retrospective. However, due to time and place limitations, this research only focuses on preliminary designs. The results of the study show that the learning barriers that are often experienced by students are conceptual errors. The concept error in question is that students are still wrong in understanding the basic concept of trigonometry ratios in right triangles. Before drafting a Hypothetical Learning Trajectory, the researcher first compiled Desmos activities which would later be used in drafting a Hypothetical Learning Trajectory. With the help of desmos classroom activities, this article provides an example of a Hypothetical Learning Trajectory design on trigonometry ratio material based on learning barriers.

Keywords: *Hypothetical Learning Trajectory, Learning Obstacles, Trigonometric Ratios*

Pendahuluan

Menurut Carl Friendrich Gauss dalam (Kurniawati et al., n.d, 2020) menyatakan bahwa *"Mathematics is the queen and servant of the sciences"*. Kalimat itu bisa diartikan bahwa matematika adalah ratu dan pelayan dari ilmu pengetahuan. Yang dimaksud matematika adalah ratu ialah matematika itu hanya memerlukan dirinya sendiri. Jadi bila kita mempelajari matematika maka kita hanya membutuhkan matematika saja, tidak ada ilmu lain yang menjadi dasar. Sedangkan untuk arti bahwa matematika adalah pelayan dari ilmu pengetahuan lain adalah matematika itu selalu ada serta menjadi dasar acuan dalam ilmu pengetahuan lain. Melihat dari pernyataan tersebut maka matematika itu penting bagi manusia karena merupakan sumber acuan belajar bila kita mempelajari ilmu pengetahuan lain.

Salah satu kajian matematika yang aplikasinya menjadi dasar dari ilmu pengetahuan lain adalah trigonometri. Menurut Daulay (Suendarti et al., 2021) trigonometri adalah salah satu cabang matematika yang mengkaji tentang hubungan antara sisi-sisi dan sudut-sudut pada segitiga. Trigonometri merupakan pengetahuan dasar untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini bisa dikuatkan seturut dengan pendapat Weber (2005) yang menyatakan bahwa memahami topik trigonometri menjadi dasar untuk pemahaman fisika, arsitektur, survei, serta cabang ilmu teknik lainnya (Gusmania & Agustyaningrum, 2020). Maka dari itu trigonometri merupakan topik matematika yang sangat penting bagi manusia, khususnya bagi peserta didik.

Dalam memahami trigonometri pastinya ditemukan hambatan belajar pada peserta didik. Hambatan belajar (*Learning Obstacles*) adalah hambatan yang dialami oleh peserta didik pada saat pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar tidak maksimal. Hambatan belajar peserta didik dikelompokkan menjadi 2 karakter yang bersifat *didactical structural* dan *epistemological* (Subroto et al., 2018). *Epistemological obstacles* adalah hambatan belajar mengenai pemahaman konsep yang kurang maksimal yang disebabkan fasilitas pembelajaran tidak cukup untuk memperoleh pengetahuan yang akurat dan lengkap. Brouseau mengatakan bahwa *epistemological obstacles* adalah pengetahuan manusia yang terbatas pada kondisi tertentu yang jika diberikan pada kondisi berbeda maka pengetahuan yang dipahami tidak digunakan atau mengalami kesukaran untuk menggunakannya (Siti et al., 2019). *Learning obstacle* penting ditelaah supaya guru bisa membenahi proses pembelajaran apabila terdapat peserta didik yang mempunyai hambatan belajar.

Rusdi, et al. (2013) mengatakan bahwa kecenderungan guru dalam mengajar yaitu guru belum tepat dalam menyampaikan materi, guru belum melibatkan peserta didik untuk mengobservasi secara langsung mengenai fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan trigonometri sehingga peserta didik tidak mampu menguraikan permasalahan secara lengkap. Salah satu soal penerapan dalam kehidupan sehari-hari yang sulit diuraikan oleh peserta didik adalah penggunaan aturan sinus dan cosinus yang dikaitkan dengan perbandingan segitiga siku-siku yang menyebabkan peserta didik sukar menggunakan rumus trigonometri. Chandra Gus Saputra, et al. (2021) mengatakan bahwa kecenderungan guru dalam mengajar adalah guru kesusahan menjelaskan materi karena ketidaktuntasan pada materi sebelumnya, segitiga yang diberikan tidak beragam, dan kurang contoh soal perbandingan trigonometri. Mohamad Gilar Jatisundal, et al. (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa kecenderungan guru dalam mengajar adalah guru hanya memusatkan pengetahuan konsep sebaliknya kemampuan untuk peserta didik menguasai konseptual diberikan dalam waktu singkat sehingga peserta didik salah dalam mengatasi permasalahan yang diberikan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan guru dalam mengajar dikelas masih hanya menekankan pada konsep dan belum melibatkan peserta didik secara langsung dalam mengamati fenomena di kehidupan sehari-hari, serta bentuk segitiga yang diberikan masih belum beragam sehingga peserta didik mengalami hambatan belajar dalam pemahaman konsep

pada materi rasio trigonometri khususnya dalam menentukan sisi pada segitiga siku-siku ketika ilustrasi segitiganya dibuat beragam.

Salah satu pembenahan proses pembelajaran yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan membuat suatu aktivitas pembelajaran menggunakan media yang mampu melibatkan peran aktif peserta didik di dalamnya. Salah satu media yang dapat digunakan adalah *Desmos Classroom Activities*. Menurut Isroil (2022), desmos ialah suatu media pembelajaran yang mampu menggambarkan suatu informasi matematika yang diketahui dan memberikan pilihan yang memerlukan abstraksi tingkat tinggi. Kristanto (2021) menyatakan *desmos* merupakan salah satu fasilitas yang ditawarkan pada berbagai macam kebutuhan matematika yang mampu memudahkan proses pembelajaran peserta didik menjadi mengasyikkan (dalam Adella, 2022). Menurut Hidayati et al. (2021) *desmos* adalah suatu pola yang dikembangkan untuk mengubah cara berpikir peserta didik dalam mempelajari matematika untuk masa depan mendatang. Macam-macam fitur yang dapat digunakan pada media *desmos classroom activities* yaitu catatan, jawaban bebas, jawaban matemarika, pilihan ganda, kotak centang, daftar urutan, grafik, sketsa, media, table, tombol, kalkulator grafik, pengelompokan kartu, pembuatan tantangan, *polygraph*, dan *polypad*. Dalam membangun aktivitas pembelajaran guru harus menganalisis terlebih dahulu mengenai hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan adanya bantuan *desmos classroom activities* dapat dihipotesiskan membantu peserta didik dalam memahami konsep rasio trigonometri pada segitiga siku-siku khususnya dalam menentukan sisi-sisi pada segitiga siku-siku jika ilustrasi segitiganya beragam dikarena peserta dididk berperan secara langsung dalam mengamati dan menganalisis, serta membayangkan bentuk segitiganya agar peserta didik tidak salah lagi dalam menentukan sisi-sisi pada segitiga siku-siku dengan menggunakan rasio trigonometri, dan dengan bantuan *Desmos Classroom Activities* juga dihipotesiskan membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual pada materi rasio trigonometri dengan memperhatikan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat rancangan *Hypothetical Learning Trajectory* pada materi rasio trigonometri berdasarkan *Epistemological Obstacle* dengan bantuan aktivitas *desmos* supaya kesalahan pemahaman konsep dalam pembelajaran rasio trigonometri khususnya dalam menentukan sisi-sisi pada beragam bentuk segitiga siku-siku tidak terjadi lagi dan peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, rancangan *Hypothetical Learning Trajectory* dengan bantuan aktivitas *desmos* dapat menjadi salah satu bentuk aktivitas yang dapat membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan hambatan siswa dalam mempelajari materi rasio trigonometri.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *design research. Design research* adalah strategi penelitian yang dibuat untuk menyusun solusi dari suatu masalah yang dianggap rumit dalam praktik pendidikan yang belum memiliki solusi tepat dan dasar yang jelas untuk menyelesaikan masalah tersebut (Putrawangsa, 2018). Secara ideal, praktik *design research* dibagi menjadi 2 tipe yaitu *development studies* dan *validation studies.* Penelitian ini menggunakan tipe *validation studies* yang bertujuan mendesain suatu proses pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan atau memvalidasi suatu topik pembelajaran. *Validation studies* terdiri dari tiga tahap yaitu desain pendahuluan, percobaan desain, dan analisis retrospektif. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada tahap desain pendahuluan dimana pada tahap ini dilakukan analisis terkait *Learning Obstacles* melalui kajian literatur dari 7 artikel yang terindex pada *Google Scholar* dengan rentang waktu 10 tahun terakhir.

Peneliti melakukan analisis *learning obstacel* melalui kajian literatur dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan tempat penelitian. Analisis *learning obstacel* menjadi

langkah awal yang dilakukan peneliti untuk nantinya dijadikan pedoman dalam menyusun *Hypothetical Learning Trajectory.* Rancangan HLT yang dibuat bertujuan untuk mengatasi *learning obstacel* yang ditemukan.

Tahap desain pendahuluan merupakan tahap dimana adanya draf kegiatan proses pembelajaran yang dilihat dari tujuan pembelajaran, kajian literatur yang terkait, dan pengembangan bentuk proses pembelajaran untuk pemahaman kualitas rancangan. Pada penelitian ini *Hypothetical Learning Trajectory* dirancang dengan tahap desain pendahuluan berfokus pada materi rasio trigonometri pada segitiga siku-siku.

Hasil dan Pembahasan

Learning Obstacle

Dalam menganalisis *learning obstacle*, peneliti melakukan kajian literatur dari beberapa artikel berikut ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zain, et al. (2017) dan Yasir, et al. (2020),-peserta didik sulit untuk memahami konsep dan prinsip dari rasio trigonometri yang sesuai dan sering melakukan kesalahan operasi dalam menyelesaikan permasalahan rasio trigonometri. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Palayukan, et al. (2018) hambatan yang dialami peserta didik dalam mempelajari rasio trigonometri adalah kurang memahami rumus dari rasio trigonometri yang sesuai, dan kurangnya ketelitian dalam menyelesaikan permasalahan trigonometri. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Pawestri, et al. (2022) hambatan yang dialami peserta didik adalah sulit memahami soal, tidak dapat menerapkan rumus, tidak dapat melakukan proses perhitungan dengan benar serta tidak menuliskan jawaban akhir dengan benar.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan Wulandari, et al. (2020) mengklasifikasikan kesalahan yang dialami peserta didik pada materi trigonometri menjadi 3 jenis, yaitu kesalahan konsep, kesalahan prinsip, dan kesalahan algoritma. Kesalahan konsep adalah kesalahan dimana peserta didik salah memahami konsep dari segitiga dan sudut siku-siku. Kesalahan prinsip adalah kesalahan dimana siswa salah dalam menggunakan rumus rasio trigonometri. Kesalahan algoritma adalah kesalahan perhitungan dalam menyelesaikan permasalahan trigonometri. Persentase kesalahan konsep dilakukan 86,96 % siswa, kesalahan prinsip sebanyak 43,48 % siswa serta kesalahan algoritma sebanyak 30,43 % siswa. Penelitian yang dilakukan Ayu, et al. (2020), menemukan peserta didik sulit dalam menginterpretasikan soal, tidak dapat menentukan rumus, lupa rumus, kurang teliti, dan tidak menuliskan kesimpulan pada jawaban. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyani, et al. (2021) menyatakan bahwa peserta didik saat mengerjakan soal trigonometri adalah salah dalam menggunakan prosedur dan kurang terampil dalam menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zain et al. (2017) macam-macam kesalahan yang dilakukan peserta didik adalah kesalahan konsep yang dimana siswa keliru dalam memahami konsep dasar dari rasio trigonometri, kesalahan prinsip yang dimana siswa salah dalam menggunakan rumus rasio trigonometri, dan kesalahan dalam proses pengerjaan yang di sebabkan oleh peserta didik tidak terlalu memahami soal dengan baik, tidak memahami konsep pada soal, tidak terlalu paham dengan langkah-langkah pengerjaan yang harus digunakan, tidak teliti saat menghitung hasil akhir dikarenakan tergesa-gesa dalam berhitung.

Setelah melakukan kajian literatur dari berbagai artikel yang terkait dengan *learning obstacle* maka didapatkan bahwa setiap penelitian satu dengan penelitian lainnya pasti menemukan kesalahan konsep. Kesalahan konsep yang dimaksud adalah kesalahan siswa dalam memahami konsep dasar dari rasio trigonometri atau perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku. Dari hambatan tersebut peneliti akan membuat suatu aktivitas yang bisa nantinya mengatasi hal tersebut. Aktivitas yang dipilih peneliti adalah *Desmos Classroom Activities*. Berikut ini pembahasan terkait dengan aktivitas *Hypothetical Learning Trajectory.*

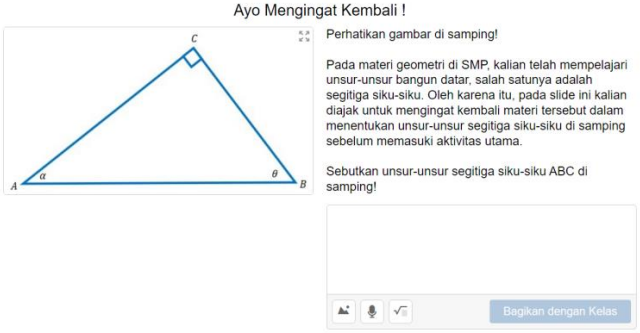
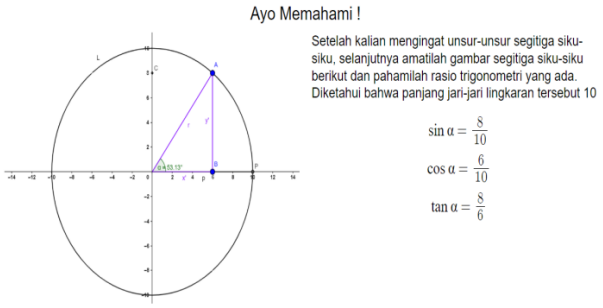
Hypothetical Learning Trajectory

Dari hasil identifikasi *learning obstacle* melalui kajian literatur dari berbagai artikel yang terkait, selanjutnya peneliti merancang aktivitas *Hypothetical Learning Trajectory. Hypothetical Learning Trajectory* yang telah dirancang memiliki tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan hipotesis pembelajaran.

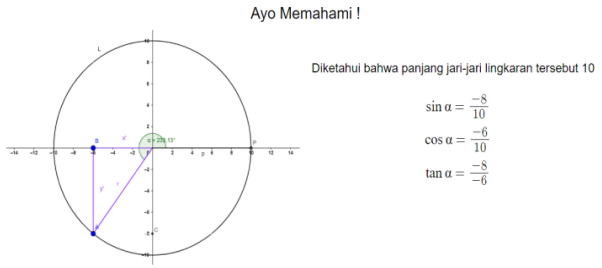
Tabel 1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran
a. Peserta didik dapat menentukan rasio trigonometri pada segitiga siku-siku
b. Peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan kontekstual terkait perbandingan trigonometri

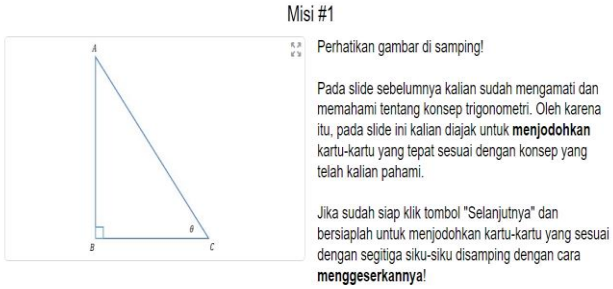
Tabel 2. Aktivitas HLT

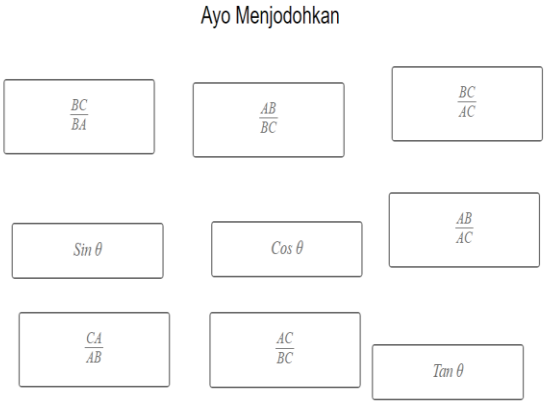
Aktivitas pembelajaran	Hipotesis Pembelajaran
a. Guru memberikan aktivitas desmos kepada siswa melalui WhatsApp Grup untuk dikerjakan b. Pada aktivitas pertama siswa diberikan gambar segitiga siku-siku kemudian siswa diminta untuk mengingat kembali apa saja unsur dari segitiga siku-siku  c. Pada aktivitas selanjutnya disajikan gambar segitiga dengan diketahui panjang setiap sisi dan rasio trigonometri tanpa diketahui perbandingan dari setiap sisinya 	a. Siswa mengikuti rangkaian aktivitas desmos yang telah diberikan oleh guru b. Siswa menjawab apa saja unsur segitiga siku-siku, seperti memiliki 3 titik sudut, memiliki 3 sisi, memiliki 1 sudut yang besarnya 90 derajat c. Siswa mengamati dan memahami gambar dari perbandingan setiap sisi dari segitiga siku-siku. Guru memberikan penjelasan singkat agar siswa mencermati nama sisi dan panjang dari setiap sisinya. Bagian ini menjadi bagian yang sentral, karena ini merupakan bagian pemahaman konsep siswa yang dimana pemahaman konsep ini masih menjadi hambatan yang dialami siswa d. Siswa dapat menentukan rasio trigonometri sehingga siswa dapat

Aktivitas pembelajaran	Hipotesis Pembelajaran



d. Aktivitas selanjutnya disajikan sebuah gambar segitiga siku-siku dengan diketahui setiap titik sudutnya, siswa diminta untuk menjodohkan rasio trigonometri dari sisi segitiga siku-siku tersebut



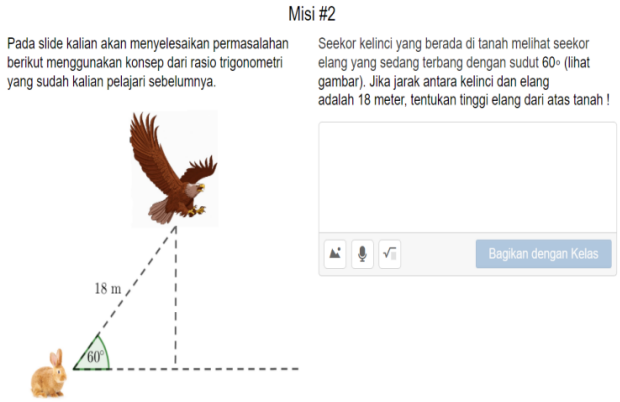


a. Aktivitas selanjutnya diberikan permasalahan kontekstual terkait rasio trigonometri pada segitiga siku-siku

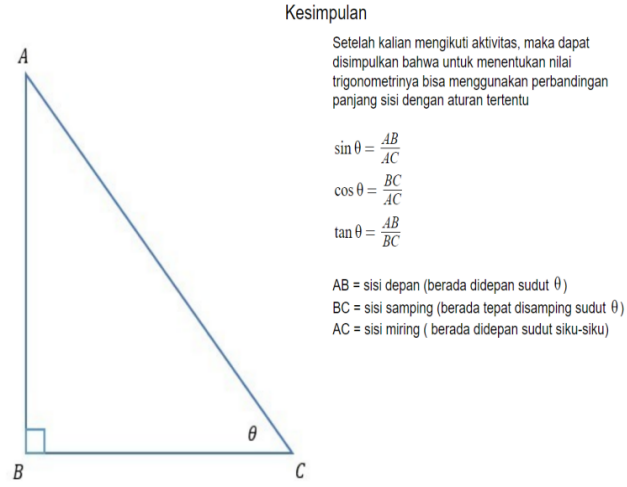
menjodohkan setiap perbandingan sisi yang sesuai dengan konsep rasio trigonometri. Konsep yang dipelajari sebelumnya mungkin dijadikan untuk menyelesaikan aktivitas ini. Siswa memperhatikan sudut θ yang mungkin dijadikan dasar untuk menentukan perbandingan sisi yang sesuai

a. Siswa mencermati permasalahan yang ada
b. Bagian ini dijadikan untuk melatih siswa dalam mengimplementasikan konsep yang didapatkan pada aktivitas sebelumnya. Siswa mulai mengerjakan permasalahan dalam kelompok sesuai dengan konsep dari rasio trigonometri yang sesuai. Siswa terlebih dulu menentukan sudut yang dijadikan sudut θ yang nantinya digunakan dalam mencari perbandingan trigonometrinya. Siswa mungkin

Aktivitas pembelajaran	Hipotesis Pembelajaran



b. Siswa bisa secara berkelompok mengerjakan permasalahan yang diberikan
c. Setelah mengerjakan, siswa dapat mempresentasikan hasil diskusinya dalam kelompok di depan kelas
d. Setelah semua kelompok melakukan presentasi guru memberikan penegasan dan kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari



menggunakan perbandingan Sin karena yang diketahui adalah panjang sudut miring dan yang dicari adalah panjang sisi depan
c. Siswa melakukan presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru bisa memberikan pertanyaan pemantik yang dimana dapat semakin menumbuhkan pemahaman siswa
d. Siswa dapat semakin memahami tantang konsep dari rasio trigonometri

.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah didapat dari kajian literatur tentang *learning obstacle* pada materi rasio trigonometri, maka *learning obstacle* yang paling sering ditemukan adalah kesalahan konsep. Maka dari itu melalui penelitian ini dibuatlah sebuah rancangan *Hypothetical Learning Trajectory* dan aktivitas *Desmos* pada materi rasio trigonometri berdasarkan *learning obstacles* yang didapat. Rancangan *Hypothetical Learning Trajectory* dapat digunakan oleh guru dalam mendesain pembelajaran untuk mengatasi hambatan belajar pada materi rasio trigonometri.

Daftar Pustaka

Adella AR, A. A. (2022). *Pengembangan lembar kerja peserta didik digital berbasis discovery learning berbantuan desmos pada materi trigonometri kelas X* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).

Ayu, L. S., & Zanthy, L. S. (2020). Analisis kesalahan siswa SMK kelas XI dalam menyelesaikan soal trigonometri. *Sigma*, *5*(2), 49.

Balkist, P. S. (2019). Analisis hambatan belajar siswa SMA pada materi trigonometri dalam kemampuan penalaran matematis. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(2), 42-52.

Cahyani, A., & Aini, I. N. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal trigonometri berdasarkan kriteria watson. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *4*(2), 365-372.

Gusmania, Y., & Agustyaningrum, N. (2020). Analisis pemahaman konsep matematis mahasiswa pada mata kuliah trigonometri. *Jurnal Gantang*, *5*(2), 123–132. https://doi.org/10.31629/jg.v5i2.2493

Insani, M. I., & Kadarisma, G. (2020). Analisis epistemological obstacle siswa SMA pada materi trigonometri. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, *3*(5), 547-558.

Jatisunda, M. G., & Nahdi, D. S. (2019). Kesulitan siswa dalam memahami konsep trigonometri di lihat dari learning obstacles. *Jurnal Didactical Mathematics*, *2*(1), 9-16.

Kurniawati, D., Ekayanti, A., Keguruan, F., Pendidikan universitas, I., & Ponorogo, M. (n.d.). *Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika*. https://doi.org/10.31604/ptk.v3i2.107-114

Krisnawwati, Y., Sampoerno, P. D., & Meiliasari, M. (2022). Meta-Sintesis: Penggunaan design research dengan pendekatan matematika realistik dalam mengembangkan media pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 6*(2), 2075-2085.

Maulidiya, D., & Susanto, E. (2013). Pembelajaran inkuiri pada materi trigonometri untuk meningkatkan hasil belajar dan aktifitas siswa kelas X2 SMAN 1 Kota Bengkulu. *Prosiding SEMIRATA 2013*, *1*(1).

Palayukan, H. (2018). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal perbandingan trigonometri pada segitiga siku-siku berdasarkan kriteria Watson di kelas X SMA Katolik Rantepao. *Inspiramatika*, *4*(1), 47-60.

Pawestri, A. S. (2022). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah perbandingan trigonometri berdasarkan tahapan analisis kesalahan Newman. *SUBSET-Jurnal Pendidikan Matematika dan Terapan*, *1*(1), 17-29.

Putrawangsa, S. (2018). *Desain pembelajaran: Design research sebagai pendekatan desain pembelajaran*. CV. Reka Karya Amerta.

Puspaningrum, C. (2018). *Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika siswa MAN 1 Stabat kelas X dalam materi trigonometri tahun pelajaran 2017-2018* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Meddan).

Prasetia, A. S., Salwah, S., & Karmila, K. (2020). Hypothetical learning trajectory peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Palopo pada materi trigonometri melalui model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, *5*(2), 145-160.

Saputra, C. G., Kesumawati, N., & Fuadiah, N. F. (2021). Hypothetical learning trajectory pada pembelajaran perbandingan trigonometri untuk siswa SMA. *Jurnal Didaktis Indonesia*, *1*(2), 116-125.

Siti, P., Program, B., & Matematika, S. P. (2019). Analisis hambatan belajar siswa SMA pada materi trigonometri dalam kemampuan penalaran matematis (The analysis of senior high students' learning obstacles on trigonometry in mathematical reasoning abilities), *1*(2)

Subroto, Unswagati, T., & Sholihah, W. (2018). *Analisis Hambatan Belajar pada Materi Trigonometri dalam Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa*. *1*(2). https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/indomath

Suendarti, M., & Liberna, H. (2021). Analisis pemahaman konsep perbandingan trigonometri pada siswa SMA. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, *5*(2), 326. https://doi.org/10.33603/jnpm.v5i2.4917

Wulandari, S. (2020). Analisis kesalahan menyelesaikan soal trigonometri siswa kelas X SMA. *Math Educa Journal*, *4*(1), 64-80.

Yasir, L. A., Sripatmi, S., & Turmuzi, M. (2022). Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pada materi trigonometri tahun pelajaran 2019/2020. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, *2*(2), 517-525.

Zain, A. N., Supardi, L., & Lanya, H. (2017). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan materi trigonometri. *Sigma*, *3*(1), 12-16.

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Sosial dan Humaniora

"Mengembangkan Kehidupan Berbangsa yang Lebih Beradab"

Kehidupan bangsa yang beradab di zaman ini ditandai oleh kemajuan masyarakat dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, dan berelasi secara harmonis-dinamis-kolaboratif. Istilah harmonis menggambarkan ekosistem kemajemukan yg tetap terjaga, dinamis menggambarkan sikap dan gerakan utk terus memaknai pengalaman keharmonisan agar tidak beku dan mandeg, kolaboratif menggambarkan sikap keterbukaan untuk bergotong-royong secara sinergis ibterdisipliner dalam membangun peradaban.

Dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab ini, masyarakat Indonesia perlu memulai dengan menghargai modalitas budaya yang telah dimiliki sendiri, bukan hasil internalisasi nilai-nilai budaya luar yang terkadang kurang kontekstual dan tidak berpihak. Pendidikan yang dijalankan dilakukan dengan pendekatan yang menitikberatkan pada proses dan tujuan relasi yang humanis. Kehidupan spiritualitas perlu dimaknai melalui perspektif teologi yang berpihak pada korban dan yang menyuarakan pihak-pihak yang lemah dan terpinggirkan secara nyata. Perspektif psikologis kehidupan sosial menitikberatkan pada pentingnya pluralitas, kualitas kesejahteraan individu-sosial, kolaborasi, dan harmoninya ekosistem alam dan sosial. Demikian juga bahasa, sastra, dan narasi sejarah perlu menjadi wahana inklusi, "voicing the voiceless", dan meneriakkan kaum tertindas. Dengan demikian, membangun kehidupan berbangsa yang lebih beradab berarti membangun relasi sosial yang sehat dan penuh harmoni, mengembangkan kehidupan yang inklusif, menghargai keberagaman, mengembangkan spiritualitas yang berpihak pada korban, serta menyuarakan "the voiceless".

SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274)513301; Ext.51513
Web: *sdupress.usd.ac.id*; E-mail: *publisher@usd.ac.id*

appti

ISBN 978-623-143-015-1 (PDF)
9 786231 430151
Sosial Humaniora